

"Pendekar Pemanah Rajawali"

~ Sia Tiauw Eng Hiong ~

Oleh : JIN YONG

Ebook by Dewi KZ <http://kangzusi.com/>

Trims buat "aaa" dan semua yg sudah membantu



Pengantar

Di luar gunung ada lagi
gunung hijau,
di luar lauwteng ada pula
lauwteng lainnya,
Nyanyian-nyanyian dan
tari-tarian di Telaga Barat,
hingga kapankah itu akan
berhenti?

Penghidupan mewah di
Selatan telah membuat
mabuk

kepada pelancong-pelancong tetamu,
Hingga kota Hangciu dianggapnya sebagai kota
Pianciu!

Syair di atas adalah lukisan dari peristiwa pada delapan ratus tahun yang lampau. Ketika itu kerajaan Song telah menjadi sedemikian lemahnya hingga kedua kaisar Hwie Cong dan Kim Cong sudah kena ditawan bangsa Kim (Kin), karena mana itu pangeran Kong Ong lalu menyeberang ke Selatan, menerima tahta kerajaan di kota Lim-an, menjadi Kaisar Kho Cong. Dalam waktu sesulit itu, selagi musuh mengancam di tapal batas, setelah separuh dari negara berada di dalam tangan musuh itu, sudah selayaknya satu kaisar bangkit bangun untuk membuat perlawanan, akan tetapi tidak demikian dengan Kaisar kho cong ini. Dia justru jeri terhadap bangsa Kim itu yang dipandangnya sebagai harimau saja, berbareng

dengan itu dia pun khawatir kalau kedua Kaisar Hwie Cong dan Kim Cong nanti kembali dari tawanan hingga dia tak dapat terus bercokol di atas singasana naga. Maka dengan itu menurut perkataannya dorna Cin Kwee⁴, dia titahkan membunuh Jenderal Gak Hui, pendekar yang menentang musuh Kim itu, sesudah mana itu dengan merendahkan martabat sendiri ia mengajukan permohonan damai dengan bangsa Kim.

Inilah pengharapan bangsa Kim yang disaat itu tengah gelisah sebab telah berulang kali mereka memperoleh labrakan dari Jenderal Gak Hui, hingga semangatnya terpukul hebat, sementara di wilayah Utara mereka terancam pemberontakan tentera rakyat sukarela. Begitu di dalam bulan pertama tahun kerajaan Ciauw-hin ke-12 (1138 masehi) perdamaian telah ditandatangani dengan syarat tapal batas kedua negara Song dan Kim adalah aliran tengah dari sungai Hoay-sui.

Perdamaian itu namanya saja perdamaian, kenyataannya adalah penaklukan dari Kaisar Kho Cong itu (yang bernama Tio Kouw adalah putra ke-9 dari Kaisar Hwie Cong). Sebab di dalam suratnya, Kho Cong menyatakan dan mengaku sudah terima budi kebaikan dari raja Kim, karena mana turun temurun ia akan menjadi “menteri yang setia” serta berjanji setiap hari lahirnya, “Kaisar” demikian ia menyebut raja Kim itu – begitu juga setiap tahun, ia akan kirim utusan guna memberi selamat sambil menghanturkan upeti uang perak duapuluh lima laksa tail dan cita duapuluh lima laksa balok.

Demikian macam martabatnya seorang Kaisar, ia sungguh memalukan, maka ketika tentera dan rakyat negeri mengetahui hal itu, semuanya menjadi murka dan berbareng berduka. Lebih bersedih adalah rakyat di wilayah utara sungai Hoay-sui itu, karena mereka

menjadi tidak mempunyai harapan lagi akan banggunya negara. Dipihak lain, Kho Cong menganggap itu adalah jasa besar dari dorna Cin Kwee, maka juga dorna yang sudah tinggi pangkatnya, yaitu Siaupo Copoksia merangkap Kie-bit-su gelar Pangeran Louw-kokong, dinaiki pula menjadi Taysu, hingga kedudukannya telah mencapai puncaknya kebesaran suatu menteri!

Semenjak itu bangsa Kim menduduki separuh dari wilayah Tiongkok. Walaupun demikian pemerintahan di Hangciu malah bertambah buruk, raja dan menteri-menterinya, setiap hari berpelesiran saja, berpesta pora, tidak memikirkan lagi kepentingan negara, sedang beberapa menteri atau perwira yang setia, umumnya kalah pengaruh dan tidak berdaya, hingga mereka pada menutup mata karena mereras.

Demikian syair di atas, gambaran dari kaisar yang lemah dan buruk tapi pecandu pelisir!

-
- 1) Telaga Barat – See Ouw (Si Hu)
 - 2) Piancu – Kaifeng (Kayhong), ibukota propinsi Honan. Bekas kotaraja.
 - 3) Lim-an – Hangciu (Hangchow), ibukota Chekiang, inilah yang dimaksud dengan Selatan (Kanglam)
 - 4) Dorna Cin Kwee – Di Hangciu telah dibuat patungnya sebagai tanda peringatan dari khianatnya terhadap negara dan ada satu waktu yang patungnya itu telah diperhina dengan ludah maupun kotoran manusia.

Bab 1. Pertempuran di Tanah Bersalju

Beberapa tahun telah berselang, Kaisar Kho Cong

itu digantikan oleh Kaisar Hauw Cong. Kaisar Hauw Cong digantikan Kaisar Kong Cong, lalu Kaisar Leng Cong. Pada tahun Keng-goan ke-5 dari Kaisar ini, selagi musim dingin, telah turun hujan salju lebat selama dua hari berturut-turut, hingga Hangciu, ibukota Kerajaan Song itu seperti bermandikan air perak, bercahaya berkilau, indah dipandang. Dan diwaktu begitu, Kaisar dan menteri-menterinya dengan duduk mengelilingi perapian, bersenang-senang menenggak air kata-kata.....

* * *

Di luar kota Hangciu, di sebelah timurnya, di dusun Gu-kee-cun, dua orang gagah pun tengah minum arak putih sambil duduk berhadapan, oleh karena mereka adalah bagaikan saudara sejati. Dari mereka itu, yang satu bernama Kwee Siau-w Thian, yang lainnya Yo Tiat Sim, kedua-duanya adalah turunan orang-orang kenamaan.

Siau-w Thian itu adalah turunan dari Say-Jin-Kui Kwee Seng, itu adalah salah satu jago dari seratus delapan orang kosen dari gunung Liang San yang kesohor dengan ilmu silat tombaknya, hanya setelah tiba pada dia ini, tombak yang panjang itu diganti dengan sepasang tombak pendek dan bergaetan (siangkek). Sementara Yo Tiat Sim itu adalah turunan dari Panglima Yo Cay Hin, salah seorang bawahan Jenderal Gak Hui dan ilmu tombaknya adalah warisan leluhurnya. Mulanya kedua orang ini bertemu dalam pengembaraan, setelah merasa cocok, maka mereka mengangkat saudara, kemudian bersama-sama mereka pindah dan tinggal di dusun ini. Kebiasaan mereka adalah duduk berkumpul, pasang omong dan menyakinkan ilmu silat.

Demikian juga pada hari itu, selagi salju turun,

mereka duduk minum arak dan berbicara dengan asyiknya, tempo mereka omong hal nasibnya negeri, keduanya menjadi berduka dan berdongkol, tiba-tiba saja Tiat Sim mengeprak meja dengan kerasnya. Justru saat itu ada seorang keluar dari ruang dalam, apabila gorden tersingkap, terlihatlah seorang wanita yang cantik sekali, tangannya memegang nenampan di atas mana ada terdapat masakan daging sapi serta ayam.

“Hai, urusan apa lagi yang membuat kamu berdua saudara marah?” tanya wanita itu sambil tertawa.

“Kami tengah membicarakan urusan yang gila-gila dari negara!” sahut Siau-w Thian. “Enso, mari kau pun minum satu cawan!”

Wanita itu adalah Pauw-sie, istri dari Yo Tiat Sim. Di Lam-an ini, dia adalah merupakan wanita tercantik dan halus budi pekertinya, hingga ia tepat dengan romannya. Siapa yang melihat dia, pasti kagumlah hatinya. Dengan Tiat Sim, belum lama ia menikah, tetapi dia itu orangnya luwes dan dapat dengan gampang bergaul dengan kaum pria-dalam halnya dengan Siau-w Thian, iparnya itu. Begitulah, setelah ia meletakkan barang makanan-nya, ia mengambil cawan dan mengisinya, sesudah itu mengambil kursi dan meminum araknya itu.

“Kemarin selagi aku berada di dalam warung teh di Tong Lam di ujung jembatan Cong An Kio, aku mendengar orang membicarakan halnya Han To Cu si perdana menteri keparat itu!” Tiat Sim menyahuti pertanyaan istrinya tadi. “Rapi pembicaraan itu, hingga aku percaya itu bukanlah omong kosong belaka. Orang itu bilang, pembesar siapa juga, jikalau dia hendak mengajukan laporan, apabila di ujung sampulnya tidak disertai keterangan dia

menghadiahkan sesuatu, pasti perdana keparat itu tidak akan memeriksanya!”

Siauw Thian menghela napas. “Ada rajanya, ada menterinya” katanya masgul. “Ada menterinya, ada pembesar-pembesar bawahannya. Lihat saja Tio Tayjin, residen dari kota Lim-an kita ini. Hari itu Han To Cu pesiar di luar kota dengan diiringi banyak pembesar. Kebetulan aku lagi mencari kayu di dekat situ. Tentu saja aku tidak ambil mumat padanya itu. Lalu aku mendengar dia menghela napas dan berkata seorang diri: ‘Di sini rumah-rumah berpagar bambu dan beratap, sungguh suatu desa yang indah menarik hati, hanya sayang sekali, disini tidak terdengar suara ayam berkokok dan anjing menggonggong...’ Belum lagi dia menutup mulutnya lalu terdengar gongongan anjing dari dalam semak-semak!”

Pauw-sie bertepuk tangan sambil tertawa. “Sungguh anjing yang tahu diri!” katanya.

“Memang anjing yang sangat tahu diri!” sahut Siauw Thian. “Setelah menggonggong, dia muncul dari semak-semak itu! Enso tahu, anjing apakah itu? Dialah Tio Tayjin, residen kita!”

Pauw-sie menjadi tertawa terpingkal-pingkal. Tiat Sim dan Siauw Thian pun tertawa.

Mereka minum terus hingga terlihat salju turun makin lebat.

“Nanti aku undang enso minum bersama,!” kata Pauw-sie kemudian.

“Tidak usah,” Siauw Thian mencegah. “Selama beberapa hari ini, dia merasa kurang sehat...”

Pauw-sie terkejut, “Ah, mengapa aku tidak tahu!” katanya. “Nanti aku tengok!”

Siauw Thian tidak bilang apa-apa lagi, dia malah tersenyum. Menampak hal itu, legalah hati Tiat Sim. Itu artinya nyonya Kwee tidak berat sakitnya.

Tak lama, nyonya Yo kembali sambil tersenyum-senyum. Ia isikan satu cawan, lalu mengansurkan cawan itu kepada suaminya.

“Lekas minum sampai habis!” katanya. “Inilah tanda hormat kepada Toako!”

“Eh, apakah artinya ini?” tanya Tiat Sim tidak mengerti.

“Minum, lekas minum!” desak Pauw-sie. “Habis minum nanti baru aku beri keterangan!” katanya kemudian.

Tiat Sim lalu meminum kering cawan itu.

“Nah, Toako, kau biacaralah sendiri!” kata Pauw-sie sambil tertawa kepada Siauw Thian.

Orang she Kwee itu tersenyum dan berkata, “Selama sebulan ini dia senantiasa mengeluh pinggangnya pegal dan sakit. Baru kemarin dia pergi ke Thio le-seng di dalam kota, kata tabib itu dia sudah mengandung selama tiga bulan....”

Tiat Sim menjadi girang sekali. “Kiong hie, Toako!” katanya sambil memberi selamat.

Lalu ketiganya meneguk arak mereka, masing-masing tiga cawan. Tentu saja dengan meminum sebanyaknya itu, sedikitnya arak itu telah

mempengaruhi mereka.

Pada saat itu di arah timur kelihatan satu tosu atau imam sedang mendatangi. Dia memakai tudung bambu dan tubuhnya di tutupi dengan baju rumput, yang seluruhnya penuh dengan salju. Ia bertindak dengan tegap dan cepat. Segera tertampak di punggungnya ada tergantung sebatang pedang, yang roncenya kuning dan bermain di antara tiupan angin yang keras.

“Adik, imam ini pasti mengerti ilmu silat,” Siauw Thian bilang. “Entah dari mana dia datang. Coba kita dapat berkenalan dengannya. Sayang kita belum tahu namanya.....”

“Benar,” sahut Tiat Sim. “Baik kita undang dia minum untuk ikat persahabatan.....”

Keduanya segera berbangkit dan pergi keluar. Ketika itu karena cepat jalannya, si imam sudah lewat beberapa puluh tombak.

Siauw Thian dan Tiat Sim saling melihat dengan herannya. “Totiang, tunggu sebentar!” Tiat Sim segera memanggil.

Cepat sekali si imam memutar tubuh dan mengangguk.

“Salju turun dengan lebatnya dan hawa pun sangat dingin,” kata Tiat Sim pula, “Sudilah Totiang mampir untuk minum beberapa cawan guna melawan hawa dingin.”

Iman itu menyahuti dengan tertawa dingin, lalu ia bertindak menghampir – cepat sekali tindakannya.

Siauw Thian dan Tiat Sim berdua sangat terperanjat dan heran guna menyaksikan muka orang yang berwajah sangat dingin sekali.

“Kamu pandai bergaul, eh!” katanya tawar

Tiat Sim masih muda dan dia tidak senang dengan sikap orang. “Dengan baik hati aku mengundang kau minum, kenapa kau begini tidak tahu aturan?” pikirnya. Maka ia menjadi diam saja.

Siauw Thian sebaliknya lantas memberi hormat. “Totiang, harap anda tidak marah dengan sikap saudaraku ini. “Kami sedang minum arak, melihat Totiang melawan salju, dia besarkan nyali untuk mengundang Totiang minum bersama....”

Imam itu memutar matanya. “Baik, baik!” katanya. “Minum arak ya minum arak!” Dan dengan tindakan lebar ia menuju ke dalam.

Tiat Sim merasa dongkol, ia ulurkan tangannya hendak mencekal tangan kiri si imam untuk ditarik ke samping. “Aku belum belajar kenal dengan Totiang!” katanya. Tapi tiba-tiba ia merasa kaget. Ia merasai tangan orang sangat licin. Ketika ia berniat menarik pulang tangannya, tahu-tahu tangan itu bagaikan terjepit dengan keras, rasanya sakit dan panas. Ia kerahkan tenaganya untuk melawan. Justru dengan berbuat demikian ia merasakan tangannya hilang tenaga dan sakit sekali, rasa sakitnya sampai ke ulu hati.

Siauw Thian tampak wajah saudaranya merah dan pucat, ia tahu saudaranya ini tentu telah “ketemu batunya”. Ia mengerti gelagat yang kurang baik itu dan sangsi turun tangan untuk membantu.

“Totiang, mari silakan duduk di sini!” ia mengundang.

Dua kali si imam kasih dengar tertawanya yang dingin itu, baru ia lepaskan cekalannya atas tangan Tiat Sim. Hal ini membuat orang she Yo itu mendongkol dan heran, ia terus masuk ke dalam, akan diberitahukannya istrinya tentang imam itu.

“Dia sangat aneh, pergi temani dulu,” kata Pauw-sie. “Jangan turun tangan, perlahan-lahan saja kita cari tahu tentang dirinya...”

Tiat Sim menuruti perkataan istrinya itu.

Pauw-sie segera menyiapkan arak dan barang hidangan dan menyuruh Tiat Sim membawa keluar.

“Tunggu sebentar!” memanggil sang istri. Tiat Sim pun memutar kembali.

Pauw-sie menurunkan sebuah pisau belati yang tajam mengkilap, yang tergantung pada tembok, ia memasukkan belati itu ke dalam saku suaminya.

Tiat Sim pun kemudian keluar membawa barang hidangan itu dan mengaturnya di meja. Ia menuangkan tiga cawan, terus ia mengundang tamunya untuk minum. Ia juga meneguk satu cawan, habis minum ia berdiam saja.

Imam itu memandang keluar jendela dan mengawasi salju. Ia tidak meminum araknya dan ia pun tidak membuka mulutnya melainkan hanya tertawa dingin saja.

Siauw Thian menduga si imam tentu curigai araknya, ia mengambil cawan arak di hadapan imam

itu, terus ia cegluk di hadapan imam itu. Ia menyambuti, terus diminumnya.

“Arakmu telah dingin Totiang, nanti aku tukar dengan yang baru,” katanya. Dan ia mengisikan pula.

Si imam dapat mencium bau harum dari arak itu, ia menyambuti dan terus diminumnya. “Walaupun arak ini di campuri dengan obat pulas, tidak nanti aku kena diracuni!” katanya.

Tiat Sim menjadi hilang sabar. “Kita undang kau minum dengan maksud baik, mustahil kami hendak mencelakai kau!” tegurnya. “Totiang, kau omong tidak karuan, silakan lekas keluar! Arak kita tidak bakalan menjadi rusak dan sayur kita tak nanti tak ada yang memakannya!”

“Hm!” bersuara si imam itu. Tak lebih. Ia jemput poci arak dan menuang arak itu sendiri, lalu ia tenggak habis tiga cawan. Habis itu dia buka baju luarnya dan letaki tudungnya.

Sekarang baru Tiat Sim dan Siau Thian dapat melihat dengan tegas wajah orang. Mereka menduga si imam baru berumur tiga puluh tahun lebih, sepasang alisnya panjang lancip, kulit mukanya merah segar, mukanya lebar dan kupingnya besar. Ia bukan sembarang imam. Ketika ia kasih turun kantung di punggungnya, ia terus lempar barang itu ke atas meja hingga terbitlah suatu suara yang keras, hingga kedua tuan rumah itu menjadi kaget sekali. Sebab yang menerbitkan suara nyaring itu yang menggelinding keluar dari dalam kantung itu adalah kepala manusia yang masih berlumuran darah, hingga tak nampak jelas raut mukanya.

Tiat Sim meraba pisau belati dalam kantungnya.

Si imam menukik pula kantungnya, kali ini dikeluarkannya dua potong daging yang penuh darah juga, karena itu adalah hati dan jantung manusia.

“Jahanam!” teriak Tiat Sim yang sudah tak tahan sabar lagi, sedang tangannya melayang ke dada si imam.

“Kebetulan, aku memang menghendaki barang ini!” seru si imam sambil tertawa. Ia tidak menghiraukan tikaman itu, hanya ketika si orang she Yo itu datang mendekat, ia menggempur dengan tangan kirinya, hingga seketika juga Tiat Sim merasa bahunya tergetar, lalu tiba-tiba saja pisau belatinya kena dirampas orang!

Siauw Thian kaget bukan kepalang. Ia tahu lihaynya adik angkatnya itu, yang cuma kalah sedikit dengannya. Tidak disangka, demikian gampang imam ini merampas senjata orang. Itulah ilmu silat “Khong-ciu toat pek-jin” atau “Tangan kosong merampas senjata tajam” yang lihay, yang baru pernah ia saksikan. Meskipun ia kaget, ia toh segera bersiap dengan memegang bangku, guna membela diri umpama kata si imam terus menyerang. Akan tetapi dugaannya ini salah adanya. Imam itu tidak menyerang siapa juga, ia hanya lantas gunai pisau itu untuk memotong-motong hati dan jantung manusia itu, lalu dengan tangan kiri mencekal poci arak, dengan tangan kanan ia jumputi potongan daging satu demi satu, untuk dimasukkan ke dalam mulutnya, buat dikuyah dan ditelan, saban-saban dia selang itu dengan tenggakan arak pada pocinya. Cepat daharnya, sebentar lagi habis sudah makanan yang rupanya sangat lezat itu!

Siauw Thian dan Tiat Sim berdua saling mengawasi

dengan tercengang. Sungguh aneh imam ini. Akan tetapi itu masih belum semua. Habis dahar, imam itu berdongak, lalu ia bersiul nyaring sekali, umpama kata genting sampai bergetar, kemudian tangan kanannya menyerang ke meja, hingga piring dan cawan berlompat! Yang hebat adalah sasaran serangan itu, ialah kepala manusia itu, yang remuk seketika! Sedang ujung meja turut sempal sedikit.....

Selagi dua saudara angkat itu berdiam, wajah si imam yang tadinya bermuram durja dan bengis, tiba-tiba berubah menjadi penuh dengan air mata, dengan air mata bercucuran ia lalu menangis dengan meraung-raung!

“Kiranya dia seorang yang edan...!” bisik Siauw Thian kepada adik angkatnya, yang ujung bajunya ia tarik. “Dia lihay sekali, jangan kita ladeni dia....”

Tiat Sim mengangguk, ia awasi imam itu. Sekarang tidak lagi ia gusur, sebaliknya ia merasa kasihan. Sedih tangisnya si imam ini, ilmu silat siapa sebaliknya ia kagumi. Maka kemudian ia lari ke dalam untuk mengambil semangkok kuwah yang masih panas.

“Totiang, mari minum kuwah ini!” katanya. Ia letaki mangkok itu di atas meja.

Si imam bukan menerima kuwah iru, ia sebaliknya menggebrak meja hingga mangkok itu terbang berikut mejanya. Ia pun berseru :”Kawanan tikus, hari ini toyamu membuka pantangan membunuh!”

Menampak itu, meluaplah amarah Tiat Sim, maka ia melompat ke ujung ruang untuk menyambar tombaknya, lalu ia terus lari keluar, ke depan pintu dimana salju terhampar luas.

“Mari, mari!” ia menantang. “Mari belajar kenal dengan tombak keluarga Yo!”

Imam itu tersenyum. “Tikus, pantaskah kau menggunai ilmu silat tombak keluarga Yo?” tanyanya. Ia bersuara sambil tubuhnya melompat keluar.

Melihat keadaan mengancam itu, Siau Thian lari untuk mengambil sepasang gaetannya, dengan lekas ia berbalik kembali.

Imam berdiri tanpa menghunus pedangnya, Cuma sang angin menyampok-nyampok ujung bajunya.

“Hunus pedangmu!” seru Tiat Sim.

“Ah, dua tikus, kamu berdua majulah berbareng!” sahut si imam. “Toya kamu akan layani kamu dengan tangan kosong!”

Takabur bukan main orang pertapaan ini, hingga Tiat Sim tidak berayal sejenak juga untuk segera menikam dengan tombaknya yang beronce merah itu. Ia gunai tipu silatnya “Tok liong cut tong” atau “Naga berbisa keluar dari gua”

“Bagus!” seru si imam kagm menampak serangan itu yang menuju ke dadanya. Ia berkelit ke samping, tangan kirinya bergerak, untuk sambar kepala tombak itu.

Lihay ilmu silat tombak keluarga Yo itu – Yo-kee Chio-hoat. Ketika Yo Cay Hin bersama tigaratus serdadunya – tentara kerajaan Song menghadapi empat laksa serdadu Kim, seorang diri ia telah membinasakan dua ribu lebih serdadu musuh berikut banyak perwiranya, sebelum akhirnya ia roboh karena terkena banyak panah, waktu ia binasa dan bangsa

Kim membakar tubuhnya, dari dalam tubuhnya itu kedapatan banyak ujung panah, sebab selagi ia terpanah, gagang panah ia patahkan. Karena ini bangsa Kim menjadi jeri dan mengaguminya. Tiat Sim tidak segagah leluhurnya itu tetapi ilmu silatnya cukup sempurna, begitulah ia mencoba mendesak si imam tidak di kenal itu yang senantiasa lolos dari tikaman, tempo habis sudah dijalankan semua tujuh puluh dua jurus ilmu tombak itu, dia tidak kurang sesuatu apa. Baru sekarang si anak muda menjadi gentar, terpaksa ia seret tombaknya untuk keluar dari kalangan.

Imam itu mengejar apabila ia dapatkan lawannya itu lari.

Sekonyong-konyong Tiat Sim berseru keras, tubuhnya berputar balik, berbareng dengan itu, dengan kedua tangannya memegang gagang tombak, ia menikam dengan hebat sekali. Itulah tipu silat "Cwie-pek po-kian" atau "menggempur tembok". Dengan tipu itu, musuh dibikin tidak menyangka dan menjadi kaget. Dengan tipu ini juga dulu Yo Cay Hin membikin rubuh Gak Hoan, adiknya Gak Hui.

"Bagus!" seru si imam buat kedua kalinya. Ia tidak menjadi gugup, justru ketika ujung tombak sampai, ia menyambutnya dengan kedua telapak tangan dirangkap, ditempel menjadi satu dengan keras, hingga ujung tombak itu kena terjepit.

Tiat Sim kaget bukan kepalang. Ia mendorong dengan keras, tombaknya itu tak dapat maju melewati telapak tangan lawan. Ketika ia menarik dengan sekuat tenaga, betotannya pun sia-sia belaka, tombaknya tak terlepas dari cekalan lawannya itu, kuda-kuda si imam juga nancap bagaikan terpaku. Tiga kali ia mencoba menarik tanpa hasil, mukanya menjadi merah.

Tiba-tiba saja si imam tertawa, lalu jepitan tangannya terlepas. Tapi ia tidak Cuma melepas, tempo tombak tertarik pulang, ia membacok dengan tangan kanannya kepada tombak, hingga dengan bersuara nyaring, tombak besi itu patah menjadi dua potong!

Imam itu segera tertawa pula, lalu ia berkata. Kali ini dengan suara manis. "Tuan, benar lihay ilmu silat tombakmu!" katanya. "Maaf untuk perbuatanku ini! Mohon ku tanya she tuan"

"Aku yang rendah she Yo bernama Tiat Sim," sahut Tiat Sim, selagi ia belum dapat tenangkan diri. Ia kesakitan pada kedua tangannya, ia pun heran sekali.

"Pernah apakah Tuan dengan Ciangkun Yo Cay Hin?" tanya si imam.

"Ia adalah leluhur saya," jawab Tiat Sim pula.

Mandadak si imam itu menjura kepada saudara angkat itu, sikapnya hormat sekali.

"Maaf, barusan aku menyangka Tuan-tuan adalah orang jahat," ia berkata dengan pengakuannya. "Aku tidak sangka Tuan-tuan adalah turunan orang-orang setia. Boleh kutanya she Tuan?" ia lanjuti kepada Siauwh Thian.

Dengan cara hormat Siauwh Thian perkenalkan dirinya.

"Tuan ini kakak angkatku, dia adalah keturunan dari Say Jin Kui Kwee Seng dari gunung Liang San," Tiat Sim menambahkan.

“Bagus!” berkata si imam, ia pun minta maaf pada pemuda she Kwee itu. Kembali ia menjura.

Tiat Sim berdua membalas hormatnya.

“Silahkan Totiang minum arak pula,” ia mengundang pula kemudian.

“Memang kuingin minum dengan puas bersama jiwi!” kata si imam dengan tertawa.

Tiat Sim dan Siau Thian undang orang masuk pula ke dalam.

Pauw-sie menyaksikan pertempuran dari muka pintu, girang ia mengetahui kesudahannya orang menjadi sahabat, ia terus lari ke dalam, untuk menyiapkan pula arak dan barang hidangan.

Kali ini Tiat Sim dan Siau Thian tanya gelaran si imam.

“Pinto she Khu bernama Cie Kee,” sahut imam itu.

Siau Thian terperanjat mendengar nama itu. “Oh, apa bukannya Tiang Cun Cinjin?” ia menyela.

“Itulah nama pemberian rekan-rekanku, pinto malu menerimanya,” kata Cie Kee sambil tertawa.

Siau Thian segera berkata kepada adik angkatnya: “Adik, totiang ini adalah orang gagah nomor satu di ini jaman! Sungguh beruntung kita dapat berjumpa dengannya!”

“Oh!” Tiat Sim berseru kaget. Lalu berdua, mereka berlutut di depan imam itu.

Khu Cie Kee tertawa, ia memimpin bangun orang. “Hari ini pinto telah membunuh seorang jahat, karenanya para pembesar negeri sedang mencari aku,” ia berkata. “Barusan pinto lewat di sini, pinto lihat kamu berdua lagi minum arak. Di sini adalah kota raja dan kamu kelihatannya bukan sembarang orang, dari itu pinto menjadi curiga sendiri....”

“Keliru adalah saudaraku ini, yang tabiatnya keras,” Siauw Thian bilang. “Totiang lihat sendiri, dia suruh lantas turun tangan, pantas kalau Totiang jadi curiga karenanya.”

Siauw Thian dan Tiat Sim tertawa. Begitulah mereka lalu minum dan dahar dengan gembiranya.

“Sebenarnya pinto adalah orang utara,” kemudian Tian Cun Cinjin berkata pula. “Rumah tanggaku hancur lebur karena kejahatan bangsa Kim, sedang pemerintah selalu mencari muka daripadanya, dari itu pinto telah sucikan diri.” Ia terus tuding kepala manusia yang remuk dan yang tergeletak di lantai itu. “Dia itu adalah Ong To Kian, si pengkhianat besar. Pada tahun yang lalu kaisar mengutus dia kepada raja Kim, buat memberi selamat ulang tahun raja itu. Ketika itu digunai ia untuk bersekongkol, supaya bangsa Kim bisa menyerbu ke Kanglam. Pinto susul dia selama sepuluh hari, baru ia dapat dicandak, lalu pinto membunuhnya. Pikiranku sedang kacau maka juga tadi pinto berlaku tidak selayaknya.”

Siauw Thian dan Tiat Sim membilang tidak apa. Mereka memang kagumi imam ini yang kesohor lihay ilmu silatnya. Sekarang ternyata orangpun menyinta negara, mereka lebih-lebih lagi menghormatinya. Lalu mereka mohon pengajaran silat. Khu Cie Kee tidak keberatan, lalu ia memberi beberapa petunjuk.

“Totiang, sungguh beruntung kami dapat bertemu dengan Totiang,” kemudian Tiat Sim utarakan isi hatinya, “Maka itu sudilah Totiang berdiam untuk beberapa hari di gubuk kami ini.”

Imam itu hendak menjawab tuan rumah itu, ketika mendadak air mukanya berubah.

“Ada orang datang mencari aku,” ia bilang, “Ingat, tidak peduli bagaimana denganku, sebentar kamu tidak boleh munculkan diri! Mengerti?!”

Siauw Thian dan Tiat Sim heran akan tetapi mereka lantas mengangguk.

Cie Kee lantas sambar kepalanya Ong To Kian, dengan cepat ia bertindak keluar, lalu gesit bagaikan burung terbang ia loncat naik ke atas sebuah pohon besar di dalam pekarangan, di situ ia umpatkan dirinya.

Siauw Thian berdua heran bukan buatan. Kecuali deruan angin, mereka tidak dengar suara lainnya, mereka pun tidak nampak apa-apa. Baharu kemudian, sesudah memasang kuping dan angin pun lewat, mereka dengar tindakan kaki kuda.

“Sungguh jeli kuping cinjin!” puji Tiat Sim

Suara kuda itu datang semakin mendekat, dan kemudian tampaklah belasan penunggang kuda, setiap penunggangnya mengenakan pakaian hitam dan kopiah hitam. Mereka itu menghampiri pintu, setelah tiba, orang yang pertama pecahkan kesunyian: “Sampai di sini bekas-bekas kakinya, lalu lenyap!”

Beberapa orang lompat turun dari kudanya, mereka periksa tapak kakinya Khu Cie Kee.

Siauw Thian dan Tiat Sim berdua sembunyi di dalam rumah, dari mana mereka mengintai di antara sela-sela jendela. Mereka dapat kenyataan orang semuanya gesit, suatu tanda dia orang mengerti ilmu silat dengan baik.

“Masuki rumah itu dan geledah!” terdengar memerintah orang yang maju di muka itu.

Dua orang segera lompat turun dari kuda mereka, untuk itu lantas hampiri rumahnya Tiat Sim untuk menggedornya. Justru itu dari atas pohon menyambar sebuah benda, yang jitu sekali mengenai batok kepalanya satu di antara dua orang itu, hingga dia ini rubuh dengan kepalanya pecah hancur. Hingga kawannya menjadi kaget dan berteriak, hingga yang lain-lainnya turut berteriak pula, lebih-lebih setelah diketahui, benda yang dipakai menimpuk itu adalah kepalanya “Ong Tayjin”. Dengan lantas itu mereka mengurung pohon dari mana serangan itu datang.

Orang yang menjadi pemimpin menghunus goloknya yang panjang, untuk memegang pimpinan, atas perintahnya lima orang menggulai panah untuk menyerang ke arah atas pohon!

Yo Tiat Sim sambar sebatang golok dari pojok rumahnya, hendak dia menerjang keluar untuk membantu si imam, akan tetapi Siauw Thian menariknya.

“Jangan!” katanya. “Totiang telah pesan kita jangan keluar! Kalau ternyata dia tidak sanggup melawan, baru kita turun tangan.....”

Selagi orang she Kwee ini berbicara, Khu Cie Kee sudah beraksi. Dia sambut empat batang anak panah itu lalu ia pakai itu untuk menimpuk ke bawah,

tubuhnya sendiri turut lompat turun, hingga akibatnya dua musuh menyerit dan rubuh binasa kena tikaman pedang.

“Imam bangsat, kiranya kau!” berseru si pemimpin, yang bajunya hitam. Dia mendengarkan suaranya seraya tangkis anak panah yang ditimpukkan ke arahnya, kemudian ia keprak kudanya maju untuk menyerang untuk mana tiga batang panah di tangannya telah mendahului majunya itu.

Belum Cie Kee menyerang ini pemimpin, dia telah rubuhkan lagi dua musuh, hingga sebentar saja ia telah minta lima korban.

Tiat Sim kagum hingga ia tergugu. Dia telah belajar silat belasan tahun, tetapi sedikit juga ia tidak dapat tandingi imam itu, yang gesit dan lihay sekali. Maka ia merasa ngeri waktu ia ingat tadi ia telah berani lawan imam yang lihay itu.

Sekarang Cie Kee tengah layani si pemimpin, yang bengis sekali, meski demikian selang sesaat, Siauw Thian dan Tiat Sim segera mengerti bahwa sang imam tengah mempermainkan orang, sebab di lain pihak, saban-saban imam ini gunai ketika akan rubuhkan lain orang – ialah orang-orang yang mengepungnya. Terang si imam lagi gunai siasat, guna menumpas semua penyerangnya itu. Kalau dia lekas-lekas rubuhkan si pemimpin, mungkin bawahannya nanti lari kabur semua.

Selang tak lama, imam itu dikepung hanya tujuh orang, yang ilmu silatnya paling baik. Menampak ini, si pemimpin menjadi kecil hatinya, dari itu, dengan tiba-tiba ia keprak kudanya, buat dikasih berbalik untuk lari pergi.

Sang imam ada sangat jeli matanya dan cepat gerakannya, selagi kuda berputar, ia menyambar dengan tangan kirinya, akan cekal ekornya kuda itu, untuk ditarik. Sembari menarik ia enjot tubuhnya, untuk melompat naik, tetapi belum lagi ia bercokol di atas kuda itu, pedangnya sudah menikam tembus punggung si pemimpin, tembus dari belakang ke depan, hingga tubuh orang itu rubuh ke depan. Demikian dengan menunggang kuda, sekarang si imam ini bisa serang lain-lain musuhnya. Ia tidak membutuhkan banyak waktu untuk membikin setiap kuda tanpa penumpangnya, sebaliknya mayat-mayat bergelimpangan di tanah bersalju itu, yang menjadi merah karena berlumuran darah mereka itu....

Seorang diri si imam tertawa. "Puas aku dengan pertempuran ini!" katanya kepada Siau Thian dan Tiat Sim, yang telah lantas muncul. Hanya hati mereka masih kebat-kebit.

"Totiang, siapakah mereka ini?" tanya Siau Thian.

"Kau geledah saja tubuh mereka!" sahut si imam.

Siau Thian menghampiri mayatnya si pemimpin, untuk memeriksa sakunya. Ia dapatkan sepotong surat titah, dari Tio Tayjin si residen Lim-an yang bisa "menggonggong" sebagai anjing itu. Itu juga adalah titah rahasia untuk membekuk pembunuhnya Ong To Kian, untuk mana si residen bekerja sama dengan pihak bangsa Kim, sebab ia telah di desak oleh utusan negara Kim.

Mengetahui itu, orang she Kwee ini menjadi sangat mendingkol. Sedang begitu, Tiat Sim telah perdengarkan seruan seraya tangannya menyekal beberapa potong yauw-pay, yang dia dapatkan dari beberapa mayat. Yauw-pay itu adalah tanda

kedudukan atau pangkat beberapa mayat itu, karena huruf-huruf yang kedapatan adalah huruf bahasa Kim, menjadi nyata, di antara orang-orangnya residen Lim-an itu adalah orang bangsa Kim.

“Celaka betul!” teriak Siau Thian dalam murkanya. “Tentara Kim main bunuh orang di wilayah kita, sekarang pembesar kita boleh disuruh-suruh dan diperintah olehnya. Negara kita ini menjadi negara apa?!”

Khu Cie Kee sebaliknya tertawa. “Sebenarnya orang suci sebagai aku mestinya berlaku murah hati dan berbelas kasihan,” katanya, “Akan tetapi menyaksikan kebusukan segala pembesar dan orang-orang jahat, tak dapat aku memberi ampun pula!”

“Memang, memang mesti begitu!” seru dua saudara angkat she Kwee dan she Yo itu. “Begini barulah puas!”

Kemudian Tiat Sim ambil pacul dan sekop, untuk menggali laing, guna pendam belasan mayat itu. Didalam hal ini ia tidak kuatir ada orang yang melihat kejadian ini, sebab desa itu sedikit penduduknya dan itu waktu lagi turun salju dengan lebatnya, tak ada orang yang sudi berkeliaran di luaran.

Habis itu nyonya rumah sapui sisa darah di atas salju. Nyonya ini rupanya tak dapat menahan bau bacin dari darah, ia rupanya bekerja keras, tiba-tiba saja ia rasai kepalanya pusing, matanya kabur, lalu ia rubuh.

Tiat Sim terkejut, ia tubruk istrinya, untuk diangkat bangun. “Kau kenapa?” tanya suaminya ini beberapa kali.

Pauw-sie berdiam, kedua matanya tertutup rapat, mukanya pucat pias, kaki tangannya dingin seperti es. Tentu saja suaminya itu menjadi kaget dan berkhawatir.

Cie Kee pegang nadi si nyonyi, lantas ia tertawa. “Kionghie! Kionghie!” ia memberi selamat.

“Apa, Totiang?” tanya Tiat Sim heran.

Justru itu Pauw-sie mennjerit, ia sadarkan diri. Mulanya ia heran di kerumuni tiga orang, habis itu ia likat, ia lari ke dalam.

“Istrimu lagi hamil!” kata Cie Kee kemudian.

“Benarkah itu, Totiang?” Tiat Sim tegaskan.

“Tidak salah!” si imam pastikan. “Banyak ilmu yang pinto yakinkan, tiga yang memuaskan hatiku, ialah pertama ilmu tabib, kedua syair, dan ketiga ialah ilmu silat kucing kaki tiga”

Dengan kata-kata “kucing tiga kaki” atau tidak ada artinya, imam ini merendahkan diri.

“Totiang begini lihay tetapi totiang menyebutkan kepandaianmu sendiri sebagai kucing kaki tiga, kalau begitu kepandaian kami berdua pastilah kepastiannya si tikus berkaki tunggal!” katanya. Cie Kee tersenyum, begitu pula dengan Tiat Sim.

Kemudian mereka bertiga masuk pula ke dalam untuk lanjuti minum arak. Dua saudara angkat itu sangat kagumi tetamu mereka, yang bertempur hebat tetapi tubuhnya tak berkeciprukan darah. Tiat Sim minum dengan gembira sekali. Ia ingat akan hamilnya istrinya.

“Kwee Toako,” katanya kemudian. “Enso pun lagi berisi, maka aku pikir baiklah kita minta totiang yang memberi nama kepada anak-anak kita nanti!”

Siauw Thian berikan kesetujuannya atas saran itu.

Cie Kee pun tidak menampik, ia berpikir sebentar lantas ia bilang: “Anak Kwee Toako baik diberi nama Ceng, yaitu Kwee Ceng, dan anak Yo Toako diberinama Kong, yaitu Yo Kong. Nama-nama ini dapat juga diberikan sekalianpun untuk anak perempuan.”

“Bagus!” seru Siauw Thian. “Aku mengerti, totiang tentu tidak melupai peristiwa Ceng-kong yang memalukan, untuk memperingati ditawannya kedua raja kita.”

“Benar begitu!” sang imam mengakui. Terus ia merogoh sakunya, untuk kasih keluar dua potong pedang pendek, yang ia letaki di atas meja. Pedang itu sama panjang pendeknya dan besar kecilnya, sarungnya dari kulit hijau, gagangnya dari kayu hitam. Kemudian ia ambil pisaunya Tiat Sim, untuk dipakai mengukir gagang kedua pedang pendek itu. Ia mengukir masing-masing dua huruf “Kwee Ceng” dan “Yo Kong”.

Dua-duanya Siauw Thian dan Tiat Sim kagum menyaksikan kepandaiannya si imam mengukir huruf-huruf itu, cepat dan indah hurufnya.

“Diwaktu berkelana seperti ini aku tidak punya barang apa-apa, pedang pendek ini saja aku berikan sebagai tanda mata untuk anak-anak kedua toako nanti!” kata si imam.

Dua saudara angkat itu terima bingkisan itu,

keduanya mengucapkan terima kasih.

Tiat Sim mencoba menghunus pedangnya, ia menjadi kagum. Pedang itu berkilau dan memberikan hawa dingin. Demikian pun pedangnya Siauwh Thian. Jadinya kedua pedang itu bukan sembarang pedang, meskipun badan pedang ada tipis sekali.

Cie Kee pegang pedang yang satu, ia adu itu dengan pisau belatinya, dengan memberikan satu suara, ujungnya pisau belati itu putus menjadi dua potong.

Siauwh Thian dan Tiat Sim berdua menjadi terkejut. "Totiang, tak berani kami menerima hadiah ini!" kata mereka. Sebab kedua pedang itu adalah semacam pedang mustika.

Tiang Cun Cinjin tertawa. "Dua pedang ini pinto dapatkan secara kebetulan saja, walaupun benar untuk itu pinto mesti keluarkan sedikit tenaga," ia berkata. "Untukku, senjata ini tidak ada perlunya, sebaliknya adalah besar faedahnya apabila dibelakang hari anak-anak itu pakai untuk membela negeri, guna melabrak musuh!"

Dua saudara angkat itu masih mencoba menampik hingga mereka membangkitkan amarahnya si imam itu.

"Aku anggap kamu adalah turunan orang-orang kenamaan, maka itu aku hargakan kamu, kenapa sekarang kamu begini tidak bersemangat?" ia menegur.

Baharu sekarang Siauwh Thian dan Tiat Sim tidak menolak lagi, mereka lantas menghanturkan terima kasih.

Cie Kee berkata pula, dengan sungguh-sungguh: “Kedua pedang ini adalah benda usia beberapa ratus tahun tua, setahu sudah berapa banyak orang terbunuh dan berapa banyak darah telah dihirupnya, maka mengertilah kamu, siapa saja yang mengerti ilmu silat melihat ini lantas matanya menjadi merah! Kamu pun mesti menginsafinya, seorang bocah yang ilmu silatnya tidak sempurna dengan mengguna pedang ini, dia Cuma dapat memperbahayakan dirinya sendiri, dari itu kamu mesti berhati-hati! Kamu ingatlah baik-baik!”

Siauw Thian dan Tiat Sim berdua saling mengawasi, hati mereka tidak tentram.

Khu Cie Kee tertawa panjang. “Sepuluh tahun sejak ini, apabila pinto masih ada di dalam dunia ini, mesti pinto datang pula ke mari untuk ajarkan anak-anak itu ilmu silat,” ia berkata, “Setujukah kamu?”

Dua saudara angkat itu menjadi girang sekali. “Terima kasih totiang, terima kasih!” mereka mengucap.

“Sekarang ini bangsa Kim sedang mengincar negara kita, terhadap rakyat dia sangat telengas,” berkata pula si imam, “Karena mestinya tidak lama lagi bangsa itu turun tangan, dari itu pinto harap jiwa jaga diri baik-baik....”

Dia angkat cawannya, untuk tenggat habis isinya, setelah itu dia buka pinti, untuk bertindak keluar. Siauw Thian berdua berniat meminta si imam berdiam lebih lama, siapa tahu tindakan orang cepat sekali, tahu-tahu imam itu sudah pergi jauh.

“Begitulah kelakuan orang berilmu, ia datang dan

pergi tak ketentuannya,” kata Siau Thian sambil menghela napas. “Kita dapat bertemu dia tetapi sayang, kita tidak dapat meminta pengajaran daripadanya.....”

Tiat Sim sebaliknya tertawa. “Toako, hebat cara bertempurnya totiang hari ini!” ia bilang. “Dengan menonton saja, sedikitnya terumbar juga hati pepat kit!” ia lantas buat main pedang yang satu, sampai ia lihat ukiran dua huruf Yo Kong. Lantas ia berkata “Toako ada satu pikiran cepat dari aku, entah kau setuju atau tidak?”

“Apakah itu, Saudaraku?” Siau Thian balik bertanya.

“Inilah mengenai anak-anak kita nanti,” Tiat Sim beri keterangan. “Umpama anak kita laki-laki semua, biarlah mereka menjadi saudara satu dengan yang lain, apabila mereka adalah perempuan, biarlah mereka menjadi enci dan adik.....”

“Jikalau mereka adalah laki-laki dan perempuan, biarlah mereka menjadi suami-istri!” Siau Thian menyela.

Keduanya lantas menjabat tangan, mereka tertawa terbahak. Itulah janji mereka.

Justru pada saat itu Pauw-sie muncul. “Eh, kenapa kamu menjadi girang begini?” tanya si nyonya.

“Kami baru saja membuat janji,” sahut Tiat Sim, yang lantas tuturkan kecocokan mereka berdua.

“Cis!” si nyonya meludah. Tetapi di dalam hati, ia pun girang.

“Sekarang marilah kita saling tukar pedang dahulu,” Tiat Sim berkata pula. “Ini adalah semacam tanda mata. Kalau mereka ada laki-laki atau perempuan, biarlah mereka jadi saudara satu dengan yang lain, kalau.....”

“Kalau begitu, kedua pedang ini akan berkumpul di rumah kakak!” Siauw Thian bilang.

“Mungkin akan berkumpul di rumahmu, Saudara!” kata Pauw-sie.

Lantas mereka tukar kedua pedang itu. Sampai disitu, Siauw Thian pulang dengan membawa pedang itu, untuk memberitahukan kepada istrinya, Lie-sie.

Tiat Sim ada gembira sekali, masih ia minum seorang diri, hingga ia mabuk.

Pauw-sie pimpin suaminya ke kamar tidur, lalu ia benahkan piring mangkok dan cawan, habis mana melihat hari sudah mendekati sore, ia pergi ke belakang untuk kurungi ayamnya. Setibanya ia di pintu belakang, ia menjadi terkejut. Di situ, di atas salju, ia tampak tanda-tanda darah, yang melintas di luar pintu belakang itu.

“Kiranya di sini masih ada tanda darah yang belum dilenyapkan,” pikirnya heran. “Kalau pembesar negeri melihat ini, inilah bahaya....”

Maka ia cari sapu, lantas ia menyapu pula.

Tanda darah itu menuju ke belakang rumah dimana ada pepohonan lebat. Di sini ia lihat tanda darah dari orang yang rupanya jalan merayap. Ia jadi bertambah heran, saking curiga, ia ikuti terus tanda darah itu, yang sampai di belakang sebuah kuburan tua. Di situ

ia lihat suatu benda hitam yang tergeletak di tanah. Kapan ia sudah datang mendekat, ia kembali jadi terkejut. Itu adalah tubuhnya satu orang dengan pakaian serba hitam, ialah salah satu orang yang tadi mengepung Khu Cie Kee. Rupanya habis terluka, ia tidak terbinasa, ia lari ke belakang rumah.

Selagi berpikir, Pauw-sie ingat untuk panggil suaminya, buat kubur orang itu. Ia belum bertindak tempo ia ingat, adalah berbahaya kalau ia tinggal pergi, sebab mungkin nanti diketemui lain orang yang kebetulan lewat di situ. Ia jadi beranian diri, ia menghampiri orang itu dengan niat menyeret, guna dipindahkan ke dalam rujuk, setelah mana baru ia baru hendak panggil suaminya. Benar disaat ia cekal tubuh orang untuk ditarik, mendadakan tubuh itu bergerak, lau terdengar suara merintihnya. Ia menjadi sangat kaget, ia jadi berdiri bagaikan terpaku, sedang sebenarnya ingin ia lari pulang.

Lewat sesaat, tubuh itu terdiam pula. Dengan beranian hati, Pauw-sie pakai sesapu, untuk bentur tubuh orang. Maka sekali lagi ia dengar suara rintihan perlahan.

Bab 2. Berlalunya Dua Sahabat Kekal

Sekarang Pauw-sie dapat kenyataan orang belum mati dan pundaknya dia itu tertancapkan sebatang anak panah. Batang patah juga berbelepotan darah.

Nyonya ini bernama Sek Yok, nama ini tepat sama sifatnya, yang selalu berhati murah. Nama itu pun berarti “menyayangi yang lemah”. Begitulah diwaktu masih kecil, kalau ia lihat burung gereja atau ayam terluka, ataupun kutu seperti semut, tentu ia

mengobatinya, sampai binatang itu sembuh, kalau tidak, ia buatnya berduka. Karena ini, dikamarnya ia rawat banyak kutu. Sifat ini tidak berubah sampai ia menikah, dari itu kebetulan untuknya Yo Tiat Sim, suaminya tidak menentangi padanya, maka juga di belakang rumahnya ia ada pelihara banyak burung dan binatang peliharaan lainnya. Suatu sifat lagi ialah Pauw-sie tidak tega menyembelih binatang piaraannya untuk suaminya dahar ayam, ia sengaja beli di pasar, ayamnya sendiri ia pelihara hingga matinya ayam itu.

Demikian kali ini, menampak orang terluka parah timbul rasa kasihannya, walaupun ia tahu orang bukannya orang baik-baik. Cuma bersangsi sejenak, lantas ia lari pulang, niatnya untuk mengasih bangun suaminya. Tiat Sim lagi tidur nyenyak, mungkin disebabkan mabuk arak, ia tak mendusin kendati istrinya sudah gonyang-gonyang tubuhnya.

Pauw-sie menjadi sibuk. Ia tahu orang perlu lekas ditolongi. Akhirnya dengan terpaksa ia ambil obat-obatan suaminya, dengan bawa pisau kecil dan sepotong cita, juga arak yang hangat, ia kembali pada si luka. Biasa merawat binatang, ia jadi juga bisa merawat orang luka. Begitu setelah belek sedikit daging di dekat panah nancap, dengan sekeras tenaga, ia cabut anak panah itu. Si luka menjerit, lalu pingsan. Panahnya tercabut, darahnya muncrat mengenai bajunya si nyonya.

Dengan hati memukul sendirinya, Pauw-sie lantas obati luka itu, ia bungkus dengan rapi.

Selang sekian lama, si luka sadar pula, tapi ia sangat lemah, rintihannya pun sangat perlahan.

Pauw-sie tidak kuat angkat tubuh orang, tetapi ia dapat akal, ia pulang untuk ambil sehelai papan pintu,

ia letaki itu diatas salju, lalu ia tarik orang ke atas papan itu, lantas ia tarik sekuat-kuatnya. Ia tempatkan si luka di gudang kayu.

Sampai ia telah salin pakaian, hati Pauw-sie masih belum tentram betul. Ia masak daging kuwah semangkok, lalu ia bawa ke belakang. Hari sudah gelap, ia bawa lilin. Sejak di depan pintu gudang, ia sudah dengar suara bernapas perlahan. Jadi orang itu tidak mati. Ia masuk ke dalam, ia berikan daging kuwah itu.

Si luka makan sekira setengah mangkok, lalu ia batuk-batuk keras.

Dengan bantuan api lilin, pauw-sie awasi muka orang. Ia dapatkan satu pemuda yang tampan, hidungnya mancung. Karena tangannya gemetar, tanpa ia merasa ia kena bikin tetesan lilin jatuh ke muka orang itu, yang lantas buka kedua matanya. Kaget ia akan lihat si nyonya cantik, sinar matanya jernih, kulitnya merah dadu.

“Apa yang kau rasakan baikan?” Pauw-sie toh menanya. “Mari makan habis daging kuwah ini.....”

Orang itu ulur tangannya, akan sambuti mangkok, tetapi ia lemah, hampir ia bikin mangkok itu terlepas. Maka terpaksa Pauw-sie bawa mangkok itu kemulutnya.

Habis makan kuwah, nampaknya orang itu segar. Dengan mata bersinar, ia awasi si nyonya, agaknya ia berterima kasih.

Pauw-sie likat diawasi orang itu, maka lekas-lekas ia ambil rumput, akan tutupi tubuh orang itu, lalu dengan membawa lilinnya, ia balik ke kamarnya. Ia

tidak dapat tidur tenang, diwaktu pulas, ia mimpi yang hebat-hebat, umpamanya suaminya tombak mati orang itu atau dua ekor harimau kejar padanya sampai ia tak tahu mesti lari ke mana. Beberapa kali ia mimpi, beberapa kali ia sadar, dengan hati tergoncang. Ketika akhirnya ia mendusin diwaktu pagi, ia dapatkan suaminya lagi gosok tombaknya. Ia ingat kejadian semalam, ia jadi kaget sendirinya. Diam-diam tapi dengan lekas, ia pergi ke belakang, ke gudang kayu. Selekasnya ia membuka pintu gudang, ia jadi terlebih kaget lagi. Di sana tak ada si luka, rumputnya teruwar kalang kabutan! Ia lantas pergi ke pintu belakang, ia lihat pintu cuma dirapatkan, di atas salju terlihat bekas orang merayap pergi, tujuannya ke arah barat. Ia mengawasi ke arah itu, pikirannya tidak karuan. Sampai sekian lama, setelah mukanya ditiup angin dingin, baru ia sadar. Itu waktu ia pun merasai pinggangnya ngilu dan lemas, ia jadi lelah sekali, maka itu, ia lantas kembali ke dalam.

Tiat Sim masak bubur putih, yang diletaki di atas meja. "Kau lihat!" kata suaminya dengan tertawa. "Bubur masakanku tak ada celaannya, bukan?"

Istri itu tertawa, ia tahu karena ia sedang hamil, suaminya itu yang sangat menyayangi ia telah masaki ia bubur. Ia lantas dahar bubur itu. Itu waktu ia telah ambil keputusan akan tutup mulut tentang si terluka yang ia tolongi itu, sebab ia tahu kebencian suaminya terhadap orang jahat, apabila suaminya diberitahukan, pasti ia bakal binasakan orang itu.

Sejak itu beberapa bulan telah berlalu; dengan lewatnya sang waktu, Pauw-sie juga telah lupai itu peristiwa yang ia sudah tolongi orang yang luka.

Pada suatu hari, Tiat Sim dan istrinya pergi ke rumah Siauwh Thian, untuk bersantap dan minum arak,

sorenya mereka pulang, akan terus masuk tidur. Tepat tengah malam, tiba-tiba Pauw-sie mendusin dan melihat suaminya telah bangun juga dan sedang duduk di atas pembaringan. Ada sesuatu yang mengejutkan suaminya itu hingga ia jadi terjaga dari tidurnya. Dan istri ini masih lungu-lungu ketika kupingnya dapat tangkap suara samar-samar dari tindakan kaki kuda di atas es, makin lama makin nyata, datangnya dari barat ke timur, kemudian itu disusul sama suara serupa yang datangnya dari arah timur. Ia menjadi kaget pula apabila ia dengar pula suara dari selatan dan utara.

“Toako!” katanya pada suaminya sambil bangun untuk berduduk, “Kenapa ada suara kuda dari empat penjuru?”

Tiat Sim tidak menyahuti, ia hanya segera turun dari pembaringan untuk rapikan pakaiannya.

Tindakan kuda dari empat penjuru datang semakin dekat, lalu disusul sama gongongan anjing kampung yang menyahutnya.

“Kita kena dikurung” kata Tiat Sim kemudian.

Pauw-sie terkejut. “Untuk apakah?” tanyanya

“Entahlah!” jawab suaminya itu. Ia terus serahkan pedang pengasihan dari Khu Cie Kee seraya memesan: “Kau pegang ini untuk jaga dirimu!”

Tiat Sim buka jendela, untuk melihat keluar, karena itu suara kuda sudah datang mendekat sekali. Ia lihat tegas kampungnya telah dikurung oleh sejumlah tentera, kurungannya berlapis. Ia dapat melihat karena tentera itu ada membawa obor yang diangkat tinggi-tinggi. Perwira yang memegang pemimpin ada tujuh

atau delapan orang.

“Tangkap pengkhianat! Jangan kasih dia lolos!”
demikian tentara itu mulai berseru-seru.

“Apakah ada pengkhianat yang lolos kemari?” Tiat Sim menduga-duga. Ia cekal tombaknya untuk melihat gelagat.

Tiba-tiba satu perwira berseru: “Kwee Siau Thian! Yo Tiat Sim! Kamu berdua pemberontak, lekas muncul untk terima diringkus!”

Tiat Sim menjadi kaget, sedang Pauw-sie menjadi pucat mukanya.

“Entah kenapa pembesar negeri menfitnah rakyat,” kata Tiat Sim kemudian, “Tidak ada jalan lain, kita mesti menerobos keluar! Kau jangan takut, walaupun musuh berjumlah puluhan ribu, akan aku lindungi padamu!”

Dasar turunan orang peperangan. Tiat Sim tidak menjadi kacau pikirannya. dengan tenang tetapi sebat, ia siapkan panahnya, terus ia pegangi tangan kanan istrinya.

“Nanti aku berbenah dulu...” kata Pauw-sie.

“Apa lagi yang hendak dibenahkan?” kata suaminya itu. “Apa juga tak dapat.

Lemah hatinya istri itu, lalu tiba-tiba ia menangis. “Dan rumah ini?” katanya.

“Asal kita dapat lolos, nanti di lain tempat kita membangun pula rumah kita!” sahut sang suami.

“Dan itu anak-anak ayam dan anak-anak kucing?”
istri itu menanya pula.

Tiat Sim menghela napas. “Ah, orang tolol, kamu masih memikirkan segala binatang itu! Mana dapat?”

Baru Tiat Sim mengucapkan demikian, di luar kembali terdengar seruan berisik dan api terlihat berkobar. Dua ruang di depan telah dibakar, lalu dua orang serdadu Song mulai menyulut payon rumah.

Bukan main mendelunya Tiat Sim. Ia buka pintu dan muncul. “Aku Yo Tiat Sim!” ia memperkenalkan diri. “Kamu hendak bikin apa?”

Dua serdadu itu kaget, mereka memutar tubuh, sembari melemparkan obornya, mereka lari balik.

Di antara cahaya api, satu perwira maju dengan kudanya. “Kamu Yo Tiat Sim? Bagus!” ia berkata. “Mari ikut kami menghadap pembesar kami! Tangkap!”
Lima serdadu lantas merangsak.

Tiat Sim geraki tombaknya, dalam jurus “Ouw liong pa bwee”, atau “Naga hitam menggoyang ekor,” lalu tiga serdadu roboh terguling, kemudian dengan susulannya “Cun lui cin nouw” atau “Geledak musim semi murka,” ia rubuhkan satu yang lain, yang tubuhnya ia lempar balik ke dalam barisannya.

“Untuk menangkap orang, kamu mesti lebih dahulu beritahukan kedosaannya!” ia membentak.

“Pemberontak bernyalai besar!” teriak si perwira. “Kanu berani melawan?!”

Mesti begitu ia gentar hari, tak berani ia maju mendekati. Adalah satu perwira lain yang berada

dibelakangnya, mewakili ia maju. Berkatalah perwira ini: “Baik-baik saja ikut kami ke kantor, kau akan bebas dari kedosaan berat. Di sini ada surat titah!”

“Kasih aku lihat!” bentak Tiat Sim.

“Masih ada satu pemberontak lainnya, yang she Kwee?!” kata perwira itu.

“Kwee Siauwh Thian ada di sini!” sahut Siauwh Thian yang tiba-tiba muncul di muka jendela, panahnya telah siap sedia.

Perwira itu terkejut, hatinya ciut.

“Letkai panahmu,” katanya. “Nanti aku bacakan surat titah ini....”

“Lekas baca!” bentak Siauwh Thian, yang justru tarik semakin melengkung gandewanya itu.

Terpaksa dengan ketakutan, perwira itu membaca. Itulah surat titah untuk menawan Kwee Siauwh Thian dan Yo Tiat Sim dua penduduk Gu-kee-cun, yang dituduh berontak melawan negara, sudah bersekongkol sama penjahat besar.

“Surat titah ini datang dari kantor mana?” Siauwh Thian tanya.

“Inilah surat titah tulisannya Han Sinsiang sendiri!” jawab perwira itu.

Dua-dua Siauwh Thian dan Tiat Sim terkejut. “Hebat urusan, sampai Han Sinsiang sendiri yang turun tangan menulis surat titah?” mereka berpikir. “Mungkin ini disebabkan terbukanya rahasia Khu Cinjin telah

membinasakan banyak hamba negara?”

“Siapakah yang mendakwa? Apa ada buktinya?” tanya Siauwh Thian pula.

“Kita cuma mesti menawan orang!” kata si perwira.
“Nanti di muka pembesar kamu boleh bicara!”

“Han Sinsiang gemar menfitnah orang baik-baik, siapa tidak tahu itu?” kata Tiat Sim. “Kami tak sudi kena jebak!”

Dengan perlahan Tiat Sim kata pada istrinya: “Pergi lapis bajumu, akan aku rampas kuda dia itu untukmu! Akan aku panah perwira itu, tenteranya bakal jadi kacau!” Dan terus ia tarik panahnya, maka setelah satu suara “Ser!” si perwira berkoak keras, tubuhnya terjungkal dari kudanya.

Semua serdadu lantas berteriak-teriak. “Maju! Tangkap!” berseru perwira yang satunya.

Sejumlah serdadu taati titah itu, akan tetapi selagi maju, mereka disambut busur-busurnya Siauwh Thian dan Tiat Sim berdua, hingga enam atau tujuh diantaranya rubuh seketika. Akan tetapi jumlah mereka ini besar, dibawah anjuran pembesarnya, mereka maju terus.

Tiat Sim menjdai mendongkol, ia tukar panah dengan tombaknya, setelah ia lompat keluar pintu, ia sambut penyerang-penyerangnya. Rombongan serdadu itu kena terpukul mundur. Atas itu, Tiat Sim melompat kepada satu perwira yang menunggang seekor kuda putih, ia menyerangnya. Perwira itu menangkis dengan tombaknya. Ia tapinya tak kenal ilmu tombak keluarga Yo, pahanya kena ditikam, maka dengan satu gentakan, tubuhnya terpelanting ke tanah.

Dengan menekan tombaknya ke tanah, Tiat Sim lompat ke atas kuda putih, maka sesaat saja, ia sudah menerjang ke muka pintu rumahnya. Ia tikam rubuh satu serdadu Song, yang menghalangi dia, kemudian dengan satu jembretan, ia angkat tubuh istrinya naik ke kudanya. Itu waktu Pauw-sie sudah siap menanti padanya.

“Kwee Toako, mari turut aku!” orang she So itu teriaki saudara angkatnya.

Siauw Thian tengah menyerang seru dengan sepasang tombak pendeknya yang bercagak. Ia membuka jalan untuk istrinya Lie-sie yang bernama Peng.

Beberapa perwira tidak dapat mencegah kedua orang gagah itu, terpaksa mereka menitahkan menggunai anak panah.

“Enso, lekas naik!” seru Tiat Sim, yang hampiri Lie-sie. Ia pun lantas lompat turun dari kudanya.

“Tidak bisa....” berkata Lie-sie.

Diwaktu demikian, tidak ada lagi aturan sungkan, maka tanpa bilang suatu apa, Tiat Sim cekal tubuh iparnya, untuk segera diangkat naik ke punggung kuda, kemudian ia bersama Siauw Thian mengikuti dari belakang, untuk melindungi.

Lolos belum jauh, di sebelah depan mereka dicegat oleh satu pasukan lain. Riuhan suara tentera itu, hebat serbuannya. Tiat Sim dan Siauw Thian mengeluh di dalam hati. Karena terpaksa, mereka jadi memikirkan untuk cari jalan lolos.

Sekonyong-konyong terdengar suara panah sar-ser, lalu Pauw-sie menjerit keras. Kuda putih terpanah, kaki depannya tertekuk, lalu tubuhnya ngusruk. Pauw-sie rubuh bersama Lie-sie, yang pun ikut berteriak.

Tiat Sim kaget tetapi ia tabah. “Toako, lindungi mereka, akan aku rampas kuda pula!” serunya. Lalu dengan memutar tombaknya, ia menerjang musuh.

Kwee Siau Thian berpikir lain daripada saudara angkatnya itu.

“Terang kita berdua tidak bakal dapat menerobos kurungan musuh ini, atau istri kita sukar ditolongi. Karena kita tidak bersalah dosa, daripada antarkan jiwa disini, baiklah kita menemui pembesar negeri untuk berbicara dengannya.”

Maka itu, ia teriaki adik angkatnya itu: “Adik, mari kita ikuti mereka ke kantor!”

Tiat Sim heran, akan tetapi ia hampiri saudaranya itu.

Perwira pemimpin tentera itu menitahkan menunda penyerangan, tetapi mereka mengurung rapat-rapat. “Letaki senjatamu, kami akan beri ampun jiwa kamu!” ia berteriak.

“Toako, jangan kena diperdayakan!” Tiat Sim memberi ingat.

Siau Thian menggeleng kepala, ia lemparkan sepasang tombaknya.

Tiat Sim lihat istrinya ketakutan, hatinyapun menjadi lemah, maka seraya menghela napas, ia lemparkan panah dan tombaknya.

Atas itu belasan tombak tajam dipakai mengurung empat orang itu, kemudian delapan serdadu maju mendekati, untuk membelenggu mereka berempat.

Tiat Sim berdiri tegak, dia tertawa dingin. Sikap ini tidak menyenangkan si pemimpin tentara, ia ayun cambuknya seraya mendamprat: "Pemberontak bernyali besar, benarkah kamu tidak takutampus?!"

"Bagus!" kata jago she Yo itu. "Siapakah namamu?!"

Perwira itu menjadi semakin gusur, cambuknya disabetkan berulang-ulang. "Tuan besarmu tak pernah ubah she dan namanya!" katanya dengan jumawa. "Tuan besarmu she Toan namanya Thian Tek. Thian Tek itu berarti kebijaksanaan Tuhan, kau mengerti? Ingatkah kau? Supaya kapan nanti kau bertemu Giam Kun, kau boleh ajukan dakwaanmu!"

Tiat Sim tidak takut, ia malah mengawasi dengan bengis.

"Ingat olehmu, tuanmu ada cacat luka di jidatnya dan tanda biru di pipinya!" Thian Tek membentak pula. Ia angkat pula cambuknya.

Pauw-sie menangis. "Dia orang baik, ia belum pernah berbuat jahat, kenapa kau aniaya dia sampai begini?" tanya istri ini yang tidak tega melihat suaminya dicambuki.

Tiat Sim meludah tepat mengenai mukanya perwira she Toan itu. Dia menjadi sangat murka, ia lalu cabut golok di pinggangnya.

"Aku akan bunuh dulu padamu, pemberontak!"

teriaknya.

Tiat Sim tidak sudi mandat dibacok, ia berkelit ke samping. Tapi segera ia merasa ada tombak-tombak yang menahan tubuhnya.

Thian Tek membacok pula.

Tiat Sim tidak melihat lain jalan, ia berkelit mundur dengan mengkeratkan tubuhnya.

Melihat bacokkannya kembali gagal, Thian Tek terus menikam. Kali ini goloknya yang tajam bagaikan gergaji dapat melukakan pundaknya orang she Yo itu. Dia tapinya belum puas, kembali ia ulangi bacokannya.

Siauw Thian lihat adik angkatnya terancam bahaya, ia lompat maju seraya mendupak.

Thian Tek terkejut, ia batal menyerang, terus dia menangkis.

Siauw Thian lihay, ia tarik kakinya untuk ayun kakinya yang lain. Itulah tendangan saling susul dari ilmu tendangan Wan-yo-twie, maka tak ampun lagi, perwira itu terjejak pinggangnya.

“Hajar mampus dia!” dia berseru.

Beberapa serdadu segera menyerang. Siauw Thian melawan, ia dapat menendang terguling dua serdadu, tetapi karena ia terbelenggu tangannya, akhirnya ia kena dibokong Thian Tek yang sambar ia dari belakang, hingga tangan kanannya terbacok kutung!

Bukan main panasnya hati Tiat Sim menampak kakaknya itu menjadi korban keganasan si perwira, entah darimana datangnya tenaganya ketika ia

berteriak keras sekali, belengguan pada tangannya terputus terlepas, maka sambil melompat maju, ia hajar rubuh satu serdadu, untuk rampas tombaknya yang panjang dengan apa ia terus mengamuk.

Thian Tek menginsyafi bahaya, ia sudah mendahului mundur.

Yo Tiat Sim menyerang bagaikan kalap, matanya menjadi merah.

Semua serdadu menjadi kalah hati, dengan ketakutan mereka lari bubar..

Tiat Sim tidak mengejar musuh, hanya ia menubruk kakak angkatnya yang telah mandi darah. Tanpa merasa ia kucurkan airmata.

“Adik sudah kau jangan pedulikan aku,” kata Siauw Thian lemah. “Lekas, lekas kau singkirkan diri...”

“Akan aku merampas kuda, mari kita pergi bersama!” kata Tiat Sim.

Siauw Thian tidak menyahut, ia hanya pingsan.

Tiat Sim buka bajunya, hendak ia membalut luka kakak itu, tetapi lukanya lebar sekali, dari pundaknya merembet ke dada, sulit untuk membalutnya.

Siauw Thian sadar pula. “Adik, kau pergilah...” ia kata dengan suara yang sangat lemah. “Pergi kau tolong teehu serta ensomu...aku, aku sudah habis...” Dan ia meramkan matanya untuk selamanya.

Hampir Tiat Sim menyemburkan darah, sangking berduka dan mendongkol. Ia lantas berpaling ke arah di mana istrinya dan ensonya, istri Siauw Thian. Untuk

kagetnya ia tidak dapat melihat mereka itu.

“Toako, aku akan balaskan sakit hatimu!” ia berteriak. Lalu dengan membawa tombaknya, ia lari kepada barisan serdadu, yang sekarang sudah berkumpul pula.

Toan Thian Tek memberi perintahnya, maka barisannya itu menyambut dengan hujan anak panah.

Tiat Sim maju terus seraya putar tombaknya, akan halau setiap busur. Ketika satu perwira dekati dia dan membacok, ia berkelit sambil mendak, akan nelusup ke bawahan perut kuda. Si perwira membacok sasaran kosong, hendak ia putar kudanya, tetapi tombaknya Tiat Sim tahu-tahu sudah menikam tepat kepadanya, maka ketika tubuhnya rubuh, orang she Yo itu gantikan ia lompat naik ke atas kudanya itu hingga dengan apa punya binatang tunggangan, Tiat Sim bisa menyerang dengan terlebih hebat.

Sekali lagi barisan serdadu itu lari buyar.

Tiat Sim mengejar, hingga ia lihat satu perwira lagi kabur sambil peluki seorang perempuan. Ia tidak mengejar, hanya ia lompat turun dari kudanya, akan rampas gendawanya satu serdadu Song lalu diantara terangnya api obor, ia panah perwira itu. Tepat panahnya ini, si perwira rubuh dari kudanya yang jatuh ngusruk. Dia rubuh bersama si wanita dalam pelukannya, hingga orang jadi terlepas.

Lagi sekali Tiat Sim memanah. Selagi orang merayap bangun. Kali ini perwira itu rubuh pula untuk tidak dapat bangun lagi.

Tiat Sim lari kepada wanita itu untuk kegirangannya ia dapatkan pada istrinya.

Sek Yok kaget dan girang, ia lompat ke dalam rangkulan suaminya itu.

“Mana enso?” Tiat Sim tanya. Dia lantas ingat istrinya Siau-w Thian.

“Ia ada di sebelah depan, ia pun dibawa lari serdadu jahanam itu!” sahut Pauw-sie.

Kapan Tiat Sim menoleh, ia tampak mendatangnya satu barisan lain.

“Toako telah menemui ajalnya, biar bagaimana aku mesti tolongi enso!” ini adik angkat ambil keputusan, ia bicara sama istrinya. “Turunan toako mesti dilindungi. Kalau Thian mengasihi kita, kita berdua dapat bertemu pula...”

Sek Yok rangkul keras leher suaminya itu, ia menangis menggerung-gerung.

“Tak dapat kita berpisah!” ia kata. “Kau yang bilang sendiri, kalau kita mesti binasa, kita mesti binasa bersama! Bukankah benar kau pernah mengatakan demikian?”

Tiat Sim peluki istrinya, hatinya karam. Tapi ia tiba-tiba keraskan hati, ia menolak dengan keras, ia sambar pula tombaknya, untuk lari. Ketika sudah lari beberapa puluh tindak, ia lihat istrinya menangis bergulingan di tanah, dan barisan serdadu yang mendatangi sudah mendekati istrinya itu. Ia usap mukanya, peluhnya bercampur sama darah muncrat. Ia lari pula. Telah bulat tekadnya untuk menolongi Lie-sie. Di sebelah depan, ia dapat rampas seekor kuda, maka itu ia jadi tambah semangat. Kebetulan ia dapat bekuk satu serdadu, atas

pertanyaannya, serdadu itu bilang Lie-sie berada di sebelah depan. Maka ia kaburkan kudanya.

Tiba-tiba dari samping jalanan mana ada perpohonan lebat, terdengar cacian seorang wanita. Ia lekas tahan kudanya, yang ia putar untuk hampirkan tempat lebat itu. Dengan tombaknya ia menyingkap cabang-cabang pohon. Maka di hadapannya terlihat dua serdadu sedang menyeret-nyeret Lie-sie.

Tidak ampun lagi, Tiat Sim tikam mampus mereka satu demi satu.

Lie-sie berbangkit dengan rambut kusut dan pakaian penuh tanah tidak karuan. Diwaktu begitu, tidak ada ketika untuk omong banyak, maka Tiat Sim angkat tubuh iparnya itu, dikasih naik ke atas kudanya, untuk mereka menunggang bersama. Ia lari balik untuk cari istrinya di tempat dimana tadi mereka berpisah. Untuk kedukaannya ia tak dapatkan Pauw-sie, tempat itu sunyi senyap dari segala apa. Ia turun dari kudanya untuk memeriksa tanah. Ketika itu sudah fajar. Ia lihat tapak-tapak kaki dan tanda bekas orang diseret, maka sakitlah hatinya. Ia percaya istrinya telah jatuh pula ke dalam tangan musuh....

“Mari!” katanya seraya melompat naik ke atas kudanya yang ia terus kasih lari, perut kudanya pun dijepit hingga binatang itu kesakitan dan lari kabur.

Sedang kuda lari keras mendadak dari samping jalanan muncul belasan orang yang hitam semua pakaiannya, orang yang terdengar segera menyerang dengan toya.

Tiat Sim sempat menangkis, dapat ia menikam.

Orang itu sebat dan gesit, ketika ia membuat

perlawanan, nyata permainan toya pun lihay. Hal ini membuat heran kepada orang she Yo itu.

Pernah Tiat Sim dan Siau Thian berbicara tentang ilmu silat, bahwa dijamannya kawan Liang San, Pek-lek-hwee Cin Beng adalah yang terlihay ilmu toya, tetapi dijamin itu orang Kim-lah yang terkenal. Maka itu sekarang ia curigai lawannya itu ada satu perwira Kim. Ia hanya heran, kenapa perwira Kim bisa muncul di situ. Tapi ia tidak bisa berpikir lama-lama, ia lantas menyerang dengan hebat. Kali ini ia berhasil membuat lawan itu terjungkal, karena mana barisan serdadunya lantas kabur.

Segera Tiat Sim menoleh, hatinya lega akan dapatkan iparnya tak kurang satu apapun. Ia masih mengawasi iparnya itu ketika “Ser!” sebatang gendewa menyambar kepadanya, menyambar dari arah pepohonan yang lebat, hingga ia tidak sempat menagkis atau berkelit, busur itu tembus di punggungnya.

“Encek, kau kenapa?” tanya Lie-sie kaget.

Tiat Sim tidak menyahuti, hanya di dalam hatinya ia kata: “Aku tidak sangka bahwa aku bakal habis disini... Sebelum aku terbinasa, aku mesti labrak dulu musuh, supaya enso dapat lolos!” Ketika ia geraki tombaknya, ia menjadi kaget. Ia merasa sakit hingga ke peparunya.

“Cabut panah ini!” ia kata.

Lie-sie tapi hatinya lemah, tenaganya tidak ada, tak dapat ia menolong.

Tiat Sim lantas mendekam di atas kudanya, tangan kirinya dipakai mencekal gagang panah, dengan satu

kali sentak, ia cabut busur itu terus ia pandangi.

Anak panah itu nancap dalam kira tiga dim, gagangnya memakai bulu burung rajawali, batangnya terbuat dari perunggu. Itu bukanlah sembarang busur. tempo ia memeriksa lebih jauh, pada gagang itu ada terukir tiga huruf “Wanyen Lieh” ia terkejut.

“Wan-yen” itu adalah she, yaitu nama keluarga dari bangsa Kim, dari golongan keluarga raja. Biasanya dari raja hingga jenderalnya, bangsa itu memakai nama keluarga tersebut.

“Bagus!” serunya. “Benar-benar si pembesar jahanam itu telah bersekongkol sama bangsa asing, bersama-sama mereka mencelakai rakyat negeri!”

Ia serahkan busur itu kepada Lie-sie. “Enso ingat baik-baik nama ini!” ia pesan. “Pesanlah anakmu untuk menuntut balas....!”

Habis berkata, ia putar tombaknya, ia menerjang ke antara musuh, tetapi darah di punggungnya membanjir keluar, tiba-tiba matanya menjadi gelap, tak dapat ia menahan diri lagi, ia rubuh dari kudanya.

* * *

Hatinya Pauw-sie sakit bagai disayat-sayat karena tolakan suaminya, tempo ia mengawasi suaminya itu, sang suami sudah lantas lenyap, di pihak lain, rombongan serdadu telah mendatangi ke arahnya. Ia mencoba lari, tetapi sudah kasep, ia kena kecacak dan ditawan, tubuhnya segera dikasih naik ke atas seekor kuda.

“Aku tidak sangka dua orang itu demikian kosen hingga mereka dapat mencelakai tak sedikit saudara-

saudara kita!” berkata satu perwira sambil tertawa.

“Tapi sekarang kita toh peroleh hasil!” kata satu perwira lain. “Eh, sahabatku Ciong, untuk cape kita ini kita bakal dapat persen tiga atau empat puluh tail perak!”

“Hm!” menyahut si Ciong itu. “Aku harap asal saja potongannya dikurangi sedikit...!” Terus ia menoleh kepada barisannya, akan beri titahnya: “Kumpulkan barisan!” Serdadu tukang terompet sudah lantas kasih dengar suara alat tiupnya

Pauw-sie menangis tersedu-sedu, ia lebih memikirkan suaminya yang ia tidak tahu bagaimana jadinya.

Ketika itu sang fajar telah tiba, dijalanan sudah ada beberapa orang yang berlalu lintas, akan tetapi mereka nampak serdadu, mereka lalu menyingkir jauh-jauh.

Mulanya Pauw-sie berkhawatir sangat kawanannya serdadu itu nanti perlakukan kasar atau kurang ajar terhadapnya, kemudian ia merasa sedikit lega. Ia tidak saja tidak diganggu, ia malah diperlakukan dengan manis dan hormat.

Barisan ini baru berjalan beberapa lie, tiba-tiba mereka dicegat oleh belasan orang yang mengenakan pakaian serba hitam, yang semua berbekal senjata. Mereka itu muncul dengan tiba-tiba dari pinggir jalanan. Seorang yang berada di paling depan sudah lantas kasih dengar suaranya yang bengis: “Kawanannya serdadu tak tahu malu dan kejam, tukang ganggu rakyat, kamu semua turun dari kuda kamu dan serahkan diri!”

Perwira yang pimpin barisan itu menjadi gusur.

“Kawanan berandal dari mana yang berani mengacau di wilayah kota raja?!” dia balas membentak. “Lekas menggelinding pergi!”

Pihak baju hitam itu tidak menggbris bentakan itu, sebaliknya mereka buktikan ancaman mereka, ialah tanpa bilang suatu apa lagi, mereka maju menerjang, dengan begitu pihak jadi bertempur kalut.

Kawanan baju hitam itu berjumlah lebih kecil akan tetapi mereka mengerti ilmu silat dengan baik, dengan begitu pertempuran menjadi berimbang.

Menyaksikan pertempuran itu, diam-diam Pauw-sie bergirang. “Bukankah mereka ini adalah kawan-kawannya suamiku, yang mendengar kabar dan telah datang menolong?” demikian ia menduga-duga.

Selagi pertempuran berjalan terus, tiba-tiba satu busur nyasar menyambar punggung kudanya Pauw Sek Yok. Binatang itu kaget dan kesakitan, ia berlompat dan lari kabur.

Sek Yok kaget dan ketakutan, ia mendekam di kudanya itu yang lehernya ia peluki keras-keras. Ia takut jatuh.

Kuda itu kabur terus hingga beberapa lie, sampai di sebelah belakangnya, terdengar datangnya kuda lain, lalu tertampak satu penunggang kuda datang memburu. Cepat sekali larinya kuda pengejar ini segera ia menyandak dan lewat di samping Pauw-sie, si penunggangnya sendiri sambil melarikan kudanya itu memutar sehelai dadung panjang di atasan kepalanya, apabila ia melepaskan sebelah tangannya, dadung itu ialah lasso, lantas menyambar ke kudanya Sek Yok. Sekarang kedua kuda jadi lari berendeng, si penunggang kuda menahan dengan perlahan-lahan,

dari itu sesaat kemudian kedua kuda itu larinya perlahan, akan akhirnya selang beberapa puluh lie, kuda si penunggang berhenti dengan tiba-tiba, sebab mulutnya penunggang itu mendengarkan tanda. Dengan begitu kuda Sek Yok pun berhenti seketika. Kuda itu meringkik dan mengangkat kedua kaki depannya.

Pauw-sie kaget dan ketakutan, ia pun ngantuk dan lelah, karena kuda itu berlompat berdiri habislah tenaganya, tak dapat ia memeluki lagi leher kuda lantas saja ia rubub ke tanah dan pingsan. Ia mendusin setahu beberapa lama kemudian, ia hanya dapatkan tubuhnya rebah di atas sebuah pembaringan yang empuk kasurnya dan tubuhnya pun dikerebongi selimut kapas yang membuat ia merasa hangat. Ia buka matanya perlahan-lahan. Yang pertama ia lihat ialah langit kelambu kembang. Maka sadarliah ia yang ia telah tidur di atas pembaringan. Ia menoleh ke samping, ia dapatkan sebuah meja dan satu pelitanya. Di tepi pembaringan berduduk satu orang laki-laki dengan pakaian serba hitam.

Kapan pria itu melihat orang mendusin dan tubuhnya bergerak, lekas-lekas ia bangun berdiri, untuk singkap kelambu dan menggantungnya.

“Oh, kau sudah mendusin?” pria itu tanya, perlahan suaranya.

Biar bagaimana, Sek Yok belum sadar sepenuhnya. Samar-samar ia seperti kenal pria itu, maka ia mengawasi.

Si pria ulur tangannya, untuk meraba jidat si nyonya. “Oh, panas sekali!” katanya. “Tabib akan segera datang...”

Sek Yok meramkan pula matanya, terus ia tidur pula. Ia baru sadar tempo dengan samar-samar ia merasa orang pegang nadinya, disusul mana orang memberi ia makan obat. Ia masih tak sadar benar, malah ia bagaikan bermimpi dan mengigau ketika ia berteriak: “Engko Tiat! Engko Tiat!” Lalu ia merasa ada tangan pria yang dengan perlahan-lahan mengusap-usap pundaknya, yang menghiburi ia dengan lemah lembut.

Kapan kemudian Sek Yok mendusin pula, hari sudah terang. Ia merintih sebentar, lantas ia bangkit untuk berduduk.

Seorang menghampiri dia. “Minum bubur?” tanya ia itu dari luar kelambu.

Pauw-sie kasih dengar suara perlahan, atas mana pria itu singkap kelambunya.

Sekarang dua muka saling berhadapan, mata mereka saling mengawasi. Sekarang Sek Yok dapat melihat dengan tegas, maka ia menjadi terkejut. Ia tampak satu wajah yang tampan, yang tersungging senyuman manis. Itulah si anak muda yang beberapa bulan yang lalu ia tolongi selagi orang terluka dan rebah tak berdaya di atas salju, yang kemudian menghilang tidak keruan paran dari gudang kayu.

“Tempat ini tempat apa?” nyonya ini kemudian tanya. “Mana suamiku?”

Pemuda itu menggoyang tangan, melarang orang berbicara.

“Sebenarnya aku bersama beberapa kawan kebetulan lewat di sini,” ia berkata dengan perlahan. “Menyaksikan rombongan serdadu itu berbuat

sewenang-wenang, aku tidak puas, maka aku telah tolongi kau, nyonya. Rupanya roh suci atau malaikat yang telah menunjuki aku justru tolongi penolongku...” Ia berhenti sebentar, lalu ia melanjutkan: “Sekarang ini rombongan serdadu sedang mencari Nyonya, kita sekarang berada dirumahnya seorang petani, maka itu jangan Nyonya sembarang munculkan diri. Harap Nyonya maafkan aku, dengan lantang aku telah mengaku bahwa akulah suami Nyonya...”

Mukanya Sek Yok menjadi merah, akan tetapi ia mengangguk.

“Mana suamiku?” ia tanya.

“Sekarang kau letih dan lemah sekali, Nyonya,” kata pula si anak muda. “Nanti saja setelah kesehatanmu pulih, aku berikan keteranganku. Sekarang baiklah kau beristirahat dulu.”

Sek Yok terperanjat. Dari caranya orang berbicara, mungkin suaminya telah menampak sesuatu kecelakaan.

“Dia...dia kenapa, suamiku itu?” ia tanya, tangannya mencekal keras-keras pada ujung kasur.

“Nyonya, jangan bergelisah tidak karuan,” orang itu menhibur, “Untukmu paling baik adalah merawat diri...”

“Apakah dia...dia telah meninggal dunia?” Sek Yok menanya.

Pemuda itu mengangguk.

“Ya, ia telah dibinasakan oleh rombongan serdadu itu...” ia beri pebyahatan.

Sek Yok kaget, ia lantas pingsan. Ketika kemudian ia sadar, ia menangis sesambatan.

“Sudahlah,” si anak muda menghibur pula.

“Bagaimana caranya ia meninggal dunia?” Pauw-sie tanya.

“Bukankah suami Nyonya berumur duapuluh kurang lebih, tubuhnya tinggi dan lebar, yang bersenjatakan sebatang tombak panjang?” si anak muda tegaskan.

“Benar dia.”

“Aku tengah melawan tiga musuh ketika satu musuh jalan mengitar ke belakangnya suaminya itu yang dia tombak punggungnya,” si anak muda beritahu.

Lagi-lagi Sek Yok pingsan. Besar sangat cintanya kepada suaminya. Maka itu hari ia tidak dahar nasi atau minum. Ia berkeputusan nekad untuk binasa bersama suaminya itu.

Si pria kelihatan halus budi pekertinya, ia tidak memaksa, ia hanya dengan manis budi menghibur dan membujuk untuk nyonya legakan hati.

“Apa she dan nama Tuan?” kemudian Sek Yok menanya. Ia menjadi tak enak hati untuk bersikap tawar terus. “Kenapa kau ketahui kita terancam bahaya dan kau dapat menolong?”

Pria itu bersangsi agaknya. ia telah buka mulutnya tetapi ia batal bicara. kemudian barulah ia bisa omong juga.

“Aku ada orang she Yen dan namaku Lieh. Rupanya karena jodoh kita telah dapat bertemu satu

dengan lain.” ia menyahut akhirnya

Merah mukanya Sek Yok akan dengar itu perkataan “jodoh”, ia balik kepalanya ke sebelah dalam pembaringan. Tetapi hatinya bukan tidak bekerja. Maka tiba-tiba saja timbul kecurigaannya.

“Apakah kau dan tentera negeri itu datang dari satu jurusan?” ia tanya

“Ke...kenapa?” Yen Lieh tanya.

“Bukankah baru ini kau dapat luka karena kau bersama tentera negeri hendak mencoba menawan Khu Totiang?” Sek Yok tanya pula tanpa pedulikan pertanyaan pemuda itu.

“Kejadian hari itu sungguh membuat aku penasaran!” bsahut Yen Lieh. “Aku datang dari utara, hendak aku pergi ke Lim-an, selagi aku lewat di kampungmu itu, tiba-tiba sebatang busur nyasar telah menyambar pundakku. Coba tidak kau tolongi aku, Nyonya, pastilah aku terbinasa kecewa, tak tahu sebab musababnya. Sebenarnya imam siapa yang hendak mereka tawan itu?”

“Oh, kiranya kau kebenaran lewat saja dan bukannya dari satu rombongan dengan mereka itu?” berkata Sek Yok, romannya heran, “Aku tadinya menyangka kau juga hendak bantu menawan Khu Totiang, hingga pada mulanya tak ingin aku menolongi kau.”

Sampai di situ, Pauw-sie tuturkan halnya Khu Cie Kee hendak ditawan tentera negeri, karena mana imam itu telah membuatnya perlawanan dahsyat.

Yen Lieh mengawasi orang berbicara, agaknya ia

kesengsem. Sek Yok dapat lihat kelakuan orang itu.

“Eh, kau hendak dengari ceritaku atau tidak?” ia menegur.

Yen Lieh terkejut, lalu ia tertawa.

“Ya, ya aku tengah memikirkan cara bagaimana kita dapat meloloskan diri dari rombongan serdadu itu,” ia menjawab. “Tidak ingin aku yang kita nanti kena di bekuk mereka...”

Sek Yok menangis.

“Suamiku telah terbinasa, untuk apa aku memikirkan hidup lebih lama...?” katanya. “Baik kau pergi sendiri saja...”

“Tetapi Nyonya!” peringatkan Yen Lieh. “Suamimu telah dibinasakan hamba negeri, sakit hatimu belum terbalas, bagaimana kau Cuma ingat kematian saja? Nanti suamimu, yang berada di tanah baka, matanya tak meram...”

Nyonya itu terkejut, tetapi ia lemah hatinya. “Aku seorang perempuan, bagaimana dapat aku membalas dendam?” tanyanya.

Yen Lieh kelihatannya murka. “Biarnya aku bodoh, akan aku coba membalas dendam untukmu, Nyonya!” katanya keras. “Apakah nyonya tahu, siapa musuh nyonya suamimu itu?”

Nyonya Yo Tiat Sim berpikir sejenak. “Dia itu yang menjadi perwira yang mengepalai barisannya, namanya Toan Thian Tek,” sahutnya kemudian. “Dia mempunyai tanda biru di mukanya.”

“Dia telah diketahui she dan namanya, gampang untuk mencari dia,” berkata si anak muda. Ia terus pergi ke dapur, untuk sendok semangkok bubur serta satu biji telur asin.

“Jikalau kita tidak pelihara kesehatanmu, cara bagaimana kau bisa menuntut balas?” katanya perlahan setelah ia bawaan bubur dan telur asin itu kepada si nyonya.

Pauw-sie anggap perkataan itu benar, ia sambuti bubur itu lalu ia dahar dengan perlahan-lahan.

Besok paginya, Pauw-sie turun dari pembaringannya, setelah rapikan pakaiannya ia hadapi kaca untuk sisiri rambutnya. Ia cari sepotong kain putih, ia gunting itu merupakan setangkai bunga, lalu ia selipkan di kondanya. Itulah tanda ia berkahung untuk suaminya. Kapan ia mengawasi kaca, ia tampak romannya yang cantik bagikan bunga akan tetapi npemiliknya telah tak ada – yang satu tetap menjadi seorang manusia, yang lain telah menjadi setan.... Ia menjadi sedih sekali, maka ia menangis dengan mendekan di meja.

Yen Lieh bertindak masuk selagi si nyonya menangis, ia tunggu sampai orang sudah sedikit reda, ia berkata: “Tentera di luar sudah berlalu, mari kita berangkat.”

Sek Yok susut air matanya, ia berhenti menangis, lalu ia turut keluar dari rumah itu.

Yen Lieh serahkan sepotong perak kepada tuan rumah, yang siapkan dua ekor kuda, satu diantaranya adalah kudanya Sek Yok, yang terkena panah, yang sekarang telah diobati lukanya.

“Kita menuju kemana?” tanya Pauw-sie.

Yen Lih kedipi mata, untuk cegah si nyonya sembarang bicara di depan orang lain, kemudian ia membantui nyonya itu naik ke atas kuda, maka di lain saat, keduanya sudah jalankan kuda mereka berendeng menuju ke utara.

Belasan lie telah mereka lalui. “Kau hendak bawa aku kemana?” akhirnya Sek Yok menanya pula.

“Sekarang kita cari dahulu tempat sepi untuk tinggal sementara waktu,” Yen Lih jawab. “Kita tunggu sampai suasana sudah mulai reda, baru kita pergi cari jenazah suamimu, untuk dikubur dengan baik, kemudian baru kita pergi cari si Toan Thian tek si jahanam itu guna menuntut balas.”

Sek Yok lemah hatinya, lemah lembut sikapnya, ia memang tak dapat berpikir apa-apa. Sekarang mendengar omongan yang beralasan dari pemuda ini, ia bukan saja suka menerima, malah ia bersyukur sekali.

“Yen, Yen Siangkong, bagaimana kau harus membalas budimu ini?” katanya.

“Jiwaku ini adalah nyonya yang tolongi,” sahut Yen Liah, “Maka itu tubuhku ini aku serahkan kepada nyonya untuk nyonya suruh-suruh, walaupun badanku hancur dan tulang-tulangku remuk, meskipun mesti menyerbu api berkobar-kobar, itu sudah selayaknya saja.”

Dua hari mereka berjalan, sore itu mereka singgah di dusun Tiang-an-tin. Kepada pengurus hotel, yang didatangi, Yen Lih mengaku bahwa mereka berdua adalah suami-istri, karenanya ia meminta satu kamar.

Sek Yok tidak bilang suatu apa, akan tetapi hatinya tidak tentram, karena itu diwaktu bersantap, ia bungkam, diam-diam ia meraba pedang peninggalan Khu Cie Kee, didalam hatinya ia bilang: “Asal dia berlaku kurang ajar sedikit saja, akan aku bunuh diriku!”

Yen Lieh menitahkan jongos ambil dua ikat rumput kering, ia tunggu sampai si jongos itu sudah keluar, ia lantas kunci pintu, rumput kering itu ia delar di lantai, di situ ia rebahkan dirinya terus ia tutupi dengan gudri.

“Nyonya silakan tidur!” ia berkata, sesudah mana terus ia meramkan matanya.

Hatinya Nyonya Yo berdebar-debar, matanya memandang ke satu arah. Ia jadi ingat suaminya, hatinya menjadi sangat berduka. Ia tidak lantas rebahkan diri, untuk setengah jam ia masih duduk bercokol. Di akhirnya ia menghela napas panjang, habis padamkan api lilin, baru ia tidur tanpa buka pakaian luar lagi, pedang pendeknya terenggam di tangannya.

Bab 3. Tujuh Orang Luar Biasa

Kapan besok paginya Pauw-sie bangun dari tidurnya, Yen Lieh sudah tidak ada di kamarnya, pemuda itu telah pergi siapkan kuda mereka dan sudah pesan jongos menyediakan barang makanan. Diam-diam nyonya ini jadi sangat bersyukur, ia menemui orang satu kuncu, laki-laki sejati. Oleh karena itu semakin kurang penjagaan dirinya.

Barang hidangan itu terdiri dari masakan ayam, daging asin, ikan dan bubur yang semuanya harum,

sedap dan lezat. Akan tetapi mendahar ini, hatinya Pauw-sie kurang tenang. Ia ada dari satu keluarga sederhana, dan biasanya, dedaharannya setiap hari adalah sayur dan ikan asin, baru di hari raya atau tahun baru ia dapat hidangan istimewa.

Tak lama sehabisnya dahar, jongsos datang menyerahkan satu bungkus. Itu waktu, Yen Lieh sudah keluar dari kamar.

“Apakah itu?” tanya si nyonya.

“Inilah barang yang tadi pagi tuan belikan untuk Nyonya, ialah pakaian baru,” jawab jongsos itu. “Tuan pesan supaya nyonya suka salin pakaian.”

Sek Yok buka bungkus itu yang membuat dia melengak. Ia tampak seperangkat pakaian baru warna putih, berikut sepatu dan kaos kaki putih juga, yang lainnya ada pakaian dalam, baju pendek, sapu tangan dan handuk.

“Dia seorang pria, cara bagaimana ia dapat memikirkan begini sempurna?” katanya dalam hati, yang sangat bersyukur.

Memang ketika ia keluar dari rumah, pakaiannya tidak karuan, sesudah itu untuk satu malaman ia mesti lari-larian, maka pakaiannya jadi kotor dan pecah disana sini. Sekarang setelah tukar pakaian, ia berubah seperti seorang baru.

Perjalanan sudah lantas dilanjutkan. Sore itu selagi mendekati dusun Kiap-sek-tin, tiba-tiba mereka mendengar jeritan hebat dari sebelah depan. Pauw-sie kaget sekali, ia putar balik kudanya untuk lari. Bukankah ia baru saja lolos dari bahaya yang menakuti?

“Jangan takut!” kata Lien Yeh sambil tertawa. “Mari kita liat!” Pemuda ini berlaku tenang, dengan begitu dapat ia menentramkan sedikit hati si nyonya kawan seperjalanannya itu.

Mereka maju terus, hingga di sebuah tikungan. Di situ terlihat lima serdadu, dengan mencekal golok panjang, lagi pegat seorang lelaki tua yang ada bersama satu anak muda serta satu nona. Dua serdadu lagi memeriksa mengaduk-aduk buntalannya si orang tua, yang uangnya dan lainnya barang mereka pindahkan ke saku mereka sendiri. Tiga serdadu lainnya tengah mengurung si nona yang mereka perlakukan dengan ceriwis. Si nona menangis. Dialah ymag tadi menjerit.

“Lagi-lagi serdadu mengganggu rakyat jelata,” kata Sek Yok ketakutan. “Mari kita lekas menyingkir...”

Yen Lieh sebaliknya tersenyum simpul.

Satu serdadu segera hampiri dua orang ini yang mereka dapat lihat. “Diam!” dia membentak. “Kamu bikin apa?”

Yen Lieh benar-benar tidak takut, sebaliknya dari angkat kaki, ia justru maju mendekati. “Kamu ada bawahan siapa?” ia tanya, membentak. “Lekas pergi!”

Pada waktu itu tentera Song, kalau menghadapi musuh bangsa Kim, tentu mereka kalah dan lari, akan tetapi terhadap rakyat jelata, mereka galak bukan kepalang, malah mereka main merampas dan paksa. Maka itu melihat Yen Lieh cuma berdua dengan satu nyonya manis, mereka anggap inilah untung mereka. Serdadu itu lantas berseru, lalu ia maju mendekati, dituruti empat kawannya.

Sek Yok takut bukan main, ia mengeluh dalam hatinya. Tapi justru itu, kupingnya mendengar suara menyambar “Serr!” lalu satu serdadu menjerit dan rubuh, dadanya tertumblaskan sebatang busur. Segera si nyonya lihat di tangan kawannya ada gendewa yang bersinar kuning emas, malah gendewa itu dipakai memanah pula beruntun-runtun, hingga lagi tiga serdadu rubuh seperti rekannya yang pertama. Tinggal serdadu yang kelima, ia ketakutan, dia lalu putar tubuhnya untuk lari merat.

Menyaksikan orang lari ngiprit, Yen Lieh tertawa enteng. Ia lantas siapkan pula busurnya. Tepat orang lari kira enampuluh tindak, ia berpaling kepada si nyonya, sambil tertawa, ia berkata, “Tunggu sampai ia lari lagi tiga tindak, akan aku panah batang lehernya!”

Selagi pemuda ini berkata, si serdadu lari terus, maka gendewa ditarik, busur meleset mengejar dengan cepat sekali, tidak ada ampun lagi serdadu itu terpanah batang lehernya, ujung panah tembus ke tenggorokannya.

“Hebat!” memuji Sek Yok tanpa terasa.

Yen Lieh lompat turun dari kudanya, ia hampiri lima serdadu itu, untuk cabuti anak panahnya dari tubuh mereka, anak panah mana dikasih masuk ke dalam kantungnya, habis itu ia melompat naik pula ke atas kudanya. Ia tertawa girang sekali. Justru ia hendak ajak Pauw-sie melanjutkan perjalanan, dari samping kiri muncul dengan tiba-tiba sepasukan serdadu dengan suara mereka yang berisik.

“Celaka!” Sek Yok menjerit karena kaget dan takut.

Yen Lieh cambuk punggung kuda si nyonya selagi

ia pun kasih lari kudanya dengan begitu kedua ekor kuda segera lari keras.

“Tangkap!” berteriak tentera yang di belakang itu apabila mereka melihat mayat-mayat rekannya, lalu sambil terus berteriak-teriak, mereka mengejar.

Setelah lari serintasan, Pauw-sie menoleh ke belakang, lantas ia menjadi kaget sekali dan ketakutan, ia dapatkan sejumlah tentera pengejar lebih dari seribu jiwa, kopiahnya kopiah besi dan bajunya lapis besi juga. Seorang diri, mana bisa Yen Lieh melawan mereka itu walaupun pemuda ini lihay ilmu panahnya?

Celaka adalah kudanya si nyonya Yo ini. Karena lari terlalu keras, lukanya yang belum sembuh telah pecah pula dan mengeluarkan darah, larinya pun menjadi tambah perlahan. Kerananya ia jadi ketinggalan Yen Lieh.

Lagi selintasan, selagi tentera pengejar mendatangi semakin dekat, tiba-tiba Yen Lieh tahan kudanya, akan tunggu kudanya Pauw-sie rendengi ia, lalu dengan tiba-tiba, tanpa mengucap sepatah kata, ia sambar si nyonya untuk ditarik dan dipindahkan ke kudanya, setelah mana ia kaburkan kudanya itu.

Akan tetapi ketika itu sudah terlambat. Karena tadi ia menunda kudanya, Yen Lieh kena dicandak pengejanya, terutama oleh pengejar yang motong jalan dari samping. Segera ia tidak punya jalan lagi, maju tidak, nyampingpun tidak. Karena itu terpaksa ia tahan kudanya.

Pauw-sie takut bukan main, mukanya pucat pasi. Yen Lieh sebaliknya tenang.

Satu perwira yang bersenjatakan sebatang golok besar, maju menghampiri. “Kau tidak hendak turun dari kudamu untuk manda dibelenggu?” perwira itu menegur. “Kau hendak tunggu apalagi?”

Sebaliknya daripada serahkan diri atau ketakutan, Yen Lieh tertawa gembira. “Apakah kamu adalah pengawal pribadi dari Han Sinsiang?” ia tanya.

Heran perwira itu, hingga ia tercengang. “Kau siapa!” ia membentak.

Yen Lieh rogoh sakunya, akan mengeluarkan sepucuk surat. “Apakah kau tidak kenali aku?” dia bertanya. Dia tertawa pula. “Nah, kau lihatlah surat ini!”

Perwira itu melirik kepada satu serdadu di sampingnya. Ia mendedipi mata. Serdadu itu lantas sambuti surat itu untuk dihanturkan kepada pemimpinnya. Kapan perwira itu sudah membaca, mukanya menjadi pucat, dengan tergesa-gesa ia lompat turun dari kudanya untuk memberi hormat.

“Pie-cit, tidak kenali tayjin, dosaku berlaksa kali mati,” katanya, “Pie-cit mohon diberi ampun....”

Tidak saja perwira itu membasakan dirinya “pie-cit” yang artinya “bawahan yang rendah”, surat itu pun segera ia ancungkan ke atas kepalanya, selaku tanda hormat, dan wajahnya terus menunjuki ia bergelisah.

Yen Lieh sambuti kembali surat itu. “Nampaknya tentera mu kurang kenal tata tertib ketenteraan!” katanya sambil tertawa.

Sementara itu, Pauw-sie mengawasi kejadian denga hatinya heran bukan main.

Perwira itu menjura dalam. “Nanti pie-cit melakukan pemeriksaan untuk memberi hukuman,” ia berkata, suaranya dan sikapnya sangat merendah.

Yen Lieh tertawa pula. “Kami masih kekurangan seekor kuda,” katanya.

“Perwira itu tuntun kudanya sendiri. “Silahkan hujin pakai kudaku ini,” pintanya. Ia bicara terhadap Pauw-sie.

Sek Yok heran yang ia dipanggil “hujin” atau nyonyanya si anak muda, mukanya menjadi merah.

Yen Lieh manggut perlahan ia lantas sambuti kudanya si perwira. “Pergi kau sampaikan kepada Han Sinsiang,” katanya. “Bilang aku ada punya urusan penting dan mesti pulang lantas, dari itu aku tak dapat pamitan lagi.”

“Baik, baik, tayjin, pie-cit mengerti,” kata perwira itu tetap dengan sangat hormat.

Yen Lieh tidak pedulikan lagi pemimpin pasukan itu, ia pondong Pauw-sie untuk dipindahkan ke kuda yang baru, lalu bersama-sama mereka lanjuti perjalanan mereka ke utara.

Sesudah jalan beberapa puluh tindak, Sek Yok menoleh ke belakang. Untuk herannya ia lihat si perwira dan barisannya masih belum pergi, agaknya mereka itu masih mengasih selamat jalan..... Ia berpaling kepada si anak muda, ingin ia menanya, tapi anak muda itu, sambil tertawa mendahulukan dia.

“Walaupun Han To Cu sendiri yang melihat aku, dia jerih tiga bagian,” katanya, “Maka itu, apapula segala perwira itu.....”

“Jikalau begitu, pastilah gampang untuk kau membalaskan sakit hatiku,” kata Pauw-sie.

“Soal itu ada lain,” sahut si anak muda. “Sekarang ini kita telah ketahuan siapa adanya, pihak tentera tentu telah membuatnya persediaan, apabila kita pergi menuntut balas sekarang juga, tidak melainkan kita bakal gagal, kita pun bisa mendapat celaka.”

“Habis bagaimana?” si nyonya tanya pula. Ia tidak mengerti.

Yen Lieh berdiam sejenak. “Nyonya, dapatkah kau mempercayai aku?” bia tanya.

Pauw-sie mengangguk.

“Sekarang ini mari kita balik dahulu ke utara,” Yen Lieh berkata. “Kita tunggu sampai suasana reda, baru kita berangkat pula ke selatan ini untuk maksud menuntut balas itu. Nyonya legakan hati, tentang sakit hati suamimu itu serahkan kepada tanggungjawabku seorang.”

Sek Yok bingung tidak berdaya. Percaya saja ia ragu-ragu. Bukankah ia sudah rudin dan tak bersanak kandung juga? Kemana ia mesti pergi untuk pernahkan diri? Bukankah lebih baik ia turut pemuda ini? Tapi dia ada satu janda, orang pun bukan sahabat bukan sanak, cara bagaimana ia bisa terus ikuti pemuda itu? Dia jadi menjublak karena kesangsiannya itu.

“Jikalau nyonya anggap saranku kurang sempurna, silahkan kau beri petunjukmu,” kata Yen Lieh melihat orang berdiam saja. “Akan aku turut segala titahmu.”

Menampak sikap orang itu, Sek Yok menjadi tak enak sendirinya. “Baiklah, sesukamu...” katanya perlahan, sambil tunduk.

Yen Lieh menjadi girang sekali. “Budimu yang besar, Nyonya, tak nanti aku lupakan,” dia bilang. “Nyonya....”

“Harap kau tidak sebut-sebut tentang budi...” kata Sek Yok.

“Baik, baik, Nyonya....”

Lantas keduanya larikan pula kuda mereka, kadang-kadang yang satu di depan yang lain di belakang, atau setempo dengan berendang. Hawa udara ada nyaman karena itu waktu pun ada di musim pertama yang indah. Di sepanjang jalan ada kedapatan pohon-pohon yangliu dan bunga.

Untuk melegakan hati si nyonya, Yen Lieh sering membuka pembicaraan.

Sek Yok heran dan kagum untuk si anak muda, ini kawan seperjalanannya yang sebenarnya asing untuknya. Ia dapati orang halus sikapnya dan menarik kata-katanya. Luas pengetahuannya si anak muda, pandai ia memilih bahan pembicaraan. Orang pun tampan dan menyenangkan untuk dipandang.

Pada tengah hari di hari ketiga, mereka tiba di Kee-hin, sebuah kota besar di Ciat-kang barat, kota dari sutera dan beras. Memangnya kota sudah ramai pada asalnya, sekarang ia terletak dekat dengan kota raja, keramaiannya menjadi bertambah sendirinya.

“Mari kita cari hotel untuk singgah dan beristirahat dulu,” Yen Lieh mengajak.

“Hari masih siang, sebenarnya kita masih dapat melanjutkan perjalanan,” Sek Yok mengutarakan pikirannya.

“Disini ada banyak toko, Nyonya,” Yen Lieh bilang. “Pakaianmu sudah terpakai lama, nanti aku belikan yang baru.”

Sek Yok melengak. “Bukankah ini baru dibeli?” tanyanya. “Apanya yang dibilang lama?”

“Kita jalan jauh dan ditengah jalan banyak debu,” terangkan si anak muda, “Dengan dipakai baru satu dua hari, pakaianmu sudah tak mentereng lagi. laginya dengan wajah ini, Nyonya, mana boleh kau tidak memakai pakaian dari bahan yang terbaik?”

Diam-diam senang hatinya Sek Yok karena orang puji kecantikannya. “Aku tengah berkabung...” katanya perlahan.

“Terang itu aku tahu,” Yen Lieh bilang.

Nyonya itu lantas membungkam.

Yen Lieh terus tanya-tanya orang, akhirnya ia ajak nyonya itu ke hotel Siu sui yang paling besar untuk kota Kee-hin. Di sini mereka paling dulu bersihkan tubuh, lalu duduk bersantap.

“Kau tunggu , Nyonya, hendak aku pergi berbelanja,” kemudian kata si pemuda.

Pauw-sie mengangguk.

Yen Lieh lantas pergi keluar, baru ia sampai di muka hotel, ia lihat seorang mendatangi, orang mana

menyolok perhatiannya. Orang mirip dengan satu sastrawan tetapi ia jalan sambil menyeret sepatu kulit, sepatu itu berbunyi ketrak-ketruk walaupun ia jalannya perlahan. Dia pun tidak karuan dandannya, ialah pakaiannya kotor, berminyak, kotor juga mukanya yang penuh debu. Mungkin sudah belasan hari ia tidak pernah mandi. Di tangannya ia mencekal satu kipas kertas minyak warna hitam yang sudah buntut, sembari jalan dia mengipas-ipas tak hentinya.

Yen Lieh ada apik, walaupun orang mirip sastrawan, tetapi karena orang demikian jorok, tak mau ia jalan di dekatnya, khawatir tubuhnya nanti kena terlanggar, maka itu sambil mengerutkan kening, ia gancang tindakannya.

Tiba-tiba orang jorok itu tertawa, suaranya kering, bagaikan siulannya burung malam. Dia tertawa terus beberapa kali, tertawanya itu tajam menusuk telinga. Tepat ketika keduanya impas-impasan, si jorok itu ulur tangannya, dengan kipas bututnya dia tepuk pundaknya Yen Lieh.

Anak muda ini gagah, akan tetapi, atas tepukan itu tak keburu ia berkelit. Ia menjadi tidak senang.

“Eh, kau bikin apa?” ia menegur.

Orang itu perdengarkan pula tertawanya yang kering itu, ia jalan terus, tindakan kakinya terus berbunyi ketrak-ketrak. Ketika ia tiba di ujung hotel, ia menoleh kepada jongos hotel seraya berkata dengan keras: “Eh, jongos, kau jangan pandang tak mata kepada baju tuanmu yang rubat-rabit ini! Kau tahu, tuan besarmu ada punya uang perak! Di pihak lain, ada bocah yang tersesat, dengan pakaiannya yang mentereng, dia pentang aksi untuk bikin orang silau guna menipu, untuk mengakali kaum wanita, buat

anglap makanan dan hotel! Terhadap bocah begitu macam, kau mesti awas mata! Paling baik kau minta dia membayar uang sewa di muka!” Lalu dengan tak menantikan jawaban, dia ngeloyor terus, sepatunya terus berbunyi: “Truk! Truk! Truk...!”

Panas hatinya Yen Lieh. “Binatang!” katanya dalam hatinya, “Bukankah dia maksudkan aku?”

Jongos itu melirik kepada pemuda ini, mau tidak mau timbul kecurigaannya. Dengan lekas ia menghampiri. “Tuan, harap kau tidak kecil hati, bukannya aku kurang ajar...” katanya sambil memberi hormat.

Yen Lieh bisa duga hati orang. “Kau pegang uang ini!” katanya menyela. Sementara itu tangannya meragoh ke sakunya, tetapi segera ia melongo. Ia tahu, dia ada membekal uang empat atau lima puluh tail perak akan tetapi sekarang kantungnya kosong.

Jongos itu lihat air muka orang, ia jadi menduga terlebih keras. Sekarang ia tak sungkan-sungkan lagi. “Apa?! Kau tidak membawa uang?” katanya.

“Kau tunggu sebentar, hendak aku balik ke kamarku untuk mengambil,” kata Yen Lieh. Ia mau menyangka tadi karena terburu-buru ia lupa bawa uangnya. Setibanya di dalam kamar, ia menjadi tercengang pula. Ia dapatkan buntalannya tidak ada uangnya. Ia heran, tak tahu ia di mana lenyapnya uangnya itu.

Jongos mengikuti ke kamar, ia tangal-tongol di muka pintu dengan begitu ia jadi dapat lihat orang tidak punya uang. Ia menjadi berani. “Apakah wanita ini benar istrinya?” dia tanya. “Apakah kau tengah menipu dia? Janganlah kau nanti rembet-rembet kami!”

Sek Yok tidak tahu apa yang sudah terjadi tetapi ia dapat menduga, mukanya menjadi merah. Ia malu dan bergelisah.

Dengan tiba-tiba Yen Lieh mencelat ke pintu dan tangannya menyambar. “Plok!” demikian suara di mukanya si jongos yang pipinya menjadi bengkak dan giginya rontok beberapa biji. Tentu ia menjadi gusur, sambil pegangi pipinya dia menjerit: “Bagus, ya bagus betul! Kau sewa kamar tidak mau bayar, kau juga berani pukul orang!”

Dengan murkanya Yen Lieh mendupak, hingga orang itu jungkir balik.

“Mari kita lekas pergi!” Sek Yok mengajak. “Jangan kita nginap disini!”

“Jangan takut!” kata Yen Lieh. Kali ini ia tertawa. “Kita tidak punya uang tetapi kita boleh suruh mereka mengadakannya!”

Ia lantas sembat sebuah kursi yang ia letaki di ambang pintu. Di situ ia lantas bercokol.

Jongos tadi yang telah kabur keluar segera kembali bersama belasan orang, yang romannya seperti buaya darat, tangan mereka membawa toya dan ruyung, sikap mereka garang.

“Apakah kamu hendak berkelahi?” tanya Yen Lieh sambil tertawa. Kata-kata itu disusul sama mencelatnya tubuhnya, lalu tahu-tahu ia telah rampas toyanya satu orang dengan apa terus ia menghantam kalang kabutan.

Sekejap saja empat lima orang telah terguling

rubuh. Menampak demikian, sisa yang lainnya lantas lemparkan senjata mereka dengan memutar tubuh, mereka sipat kuping, akan kemudian diturut oleh kawan-kawan yang telah terima hajarab, yang repot merayap bangun.

“Ah, urusan menjadi hebat, mungkin nanti datang pembesar negeri,” kata SekYok dengan berkhawatir.

Yen Lieh tetap tertawa. “Itulah yang aku kehendaki!” sahutnya.

Nyonya Yo bungkam. Tak tahu ia maksudnya pemuda ini.

Untuk kira setengah jam, hotel menjadi sunyi. Pihak hotel atau tetamu, tidak ada yang berani banyak mulut lagi. Baharu kemudian, di luar terdengar suara berisik lalu muncul belasan orang polisi, yang bersenjatakan golok dan thie-cio, ialah ruyung pendek yang bercagar atau gagangnya bergaetan. Mereka pun bekal borgol yang rantainya berkontrangan.

“Sudah menipu wanita, masih berani galak, aturan dari mana?” demikian di antarannya pentang bacot. “Mana dia si penjahat!”

Yen Lieh bercokol tidak bergeming.

Menyaksikan sikap orang itu, rombongan oppas itu tidak berani lantang maju.

“Eh, kau she apa?” menegur yang menjadi kepala. “Mau apa kau datang ke Kee-hin ini?”

Yen Lieh tetap tidak bergerak. “Pergi kau panggil Khay Oen Cong kemari!” ia bilang, suaranya keren.

Hamba negeri itu terkejut. Khay Oen Cong itu adalah namanya pembesar mereka, tiehu atau residen dari Kee-hin. Kemudian mereka menjdi gusur.

“Apakah kau edan?” si kepala polisi tanya. “Bagaimana kau berani sembarang sebut namanya Khay Toaya kami?”

Yen Lieh rogoh sakunya, untuk mengeluarkan sepucuk surat yang mana ia lemparkan ke atas meja, kemudian sambil matanya memandang mega, ia berkata: “Kau bawa suratku ini, kasihkan pada Khay Oen Cong. Hendak aku lihat, ia datang ke mari atau tidak!”

Orang polisi itu jumput surat itu, setelah membaca sampulnya ia terkejut, akan tetapi agaknya ia masih sangsi.

“Kamu jaga dia, jangan kasih dia buron...” pesannya pada orang-orangnya, lalu ia terus pergi.

Sek Yok saksikan itu semua, hatinya terus goncang. Tak tahu ia urusan bakal jadi bagaimana hebatnya. Karena ini, hebat ia menunggu kira setengah jam, sesudah mana di luar hotel terdengar pula suara berisik dari orang banyak. Itulah suara beberapa puluh orang polisi, yang mengiringi dua pembesar dengan pakaian dinasnya. Kapan mereka berdua sampai di depan Yen Lieh, keduanya lantas saja memberi hormat sambil tekuk lutut.

“Piecit adalah Khay Oen Cong, tiehu dari Kee-hin dan Kiang Bun Kay tiekoan dari Siu-sui-koan,” berkata mereka.”Piecit tidak ketahui tayjin tiba disini, kami tidak datang menyambut, harap tayjin suka memaafkannya.”

Yen Lieh ulapkan tangannya, ia membungkuk

sedikit. “Aku telah kehilangan uang di dalam kecamatan ini, aku mohon Tuan-tuan suka tolong periksa dan mencarinya,” ia berkata, terutama terhadap Kiang Bun Kay si camat.

Khay Oen Cong menyahuti dengan cepat.

“Ya, ya,” katanya, habis mana, ia menoleh ke belakang seraya geraki tangannya, atas mana muncul dua orang polisi yang membawa dua menampakan-menampakan, yang satu bermuatkan emas berkilau kuning dan yang satunya lagi bersis perak yang berkeredep putih.

“Di tempat kami ada penjahat yang main gila, itulah kealpaan kami,” berkata Khay Oen Cong. “Sekarang ini sudilah kiranya Tayjin menerima dahulu ini jumlah yang tidak berarti.”

Yen Lieh tertawa, ia mengangguk.

Dengan cara hormat, Khay Tiehu lantas angsurkan suratnya pemuda itu.

“Piecit telah siapkan tempat beristirahat, silahkan Tayin dan hujin singgah di sana,” tiehu itu memohon kemudian.

“Tempat di sini lebih meyenangkan,” berkata Yen Lieh. “Aku lebih suka tempat yang tenang. Kamu jangan ganggu aku.” Dengan tiba-tiba wajah si anak muda menjadi keren.

“Baik, baiklah,” kata Oen Cong dan Bun Kay dengan cepat. “Tayjin masih membutuhkan apalagi, tolong sebutkan, nanti piecit siapkan.”

Yen Lieh dongak, ia tidak menyahuti, Cuma

tanggannya diulapkan.

Dengan tidak bilang apa-apa lagi, Oen Cong dan Bun Kay mengundurkan diri dengan hormat dan tanpa berisik semua polisi mengikuti mereka.

Jongos saksikan itu semua, mukanya menjadi pucat, lenyap darahnya. Bukankah residen dan camat pun mesti berlutut terhadap tetamunya itu? Tidak ayal lagi dengan dipimpin kuasa hotel, dia berlutut seraya memohon ampun.

Yen Lieh mengambil sepotong perak dari atas nenapam,, ia lemparkan itu ke atas tanah. "Aku persen ini kepadamu!" katanya sambil tertawa. "Lekas pergi!"

Jongos itu melengak, ia bersangsi, tetapi kapan kuasa hotel lihat wajah si tetamu tenang dan ramah, khawatir orang gusar, lekas-lekas ia pungut uang itu, ia berlutut dan manggut-manggut, lalu dengan cepat ia seret si jongos pergi.

Sampai disitu Pauw Sek Yok menjadi heran, hatinya pun lega, hingga ia bisa tertawa. "Sebenarnya suratmu itu wasiat apa?" ia tanya. "Satu pembesar sampai ketakutan demikian rupa!"

Yen Lieh tertawa. "Sebenarnya tidak ku niat pedulikan mereka," ia menyahut. "Pembesar itu sendirinya tak punya guna, orang-orang seawahannya Tio Kong semua bangsa kantong nasi, kalau negara mereka tidak lenyap, benar-benar tidak pantas!"

Sek Yok heran. "Siapa itu Tio Kong?" tanyanya.

"Tio Kong ialah Kaisar Leng Cong yang sekarang!" sahut Yen Lieh.

Nyonya Yo Tiat Sim menjadi terperanjat. “Dia mengaku sebagai sahabatnya Han Sinsiang, semua pembesar sipil dan militer hormati dan takuti dia, aku menyangka dialah sanaknya kaisar,” dia berpikir. “Atau setidaknya dia pembesar berpangkat sangat tinggi.... Kenapa dia sekarang berani terang-terangan menyebut nama kaisar? Kalau hal ini di dengar orang, apa ini didengar orang, apa itu bukan artinya sangat kurang ajar..?” Maka lekas-lekas ia berkata “Bicara hati-hati! Nama raja mana boleh sembarangan disebut-sebut?”

Senang Yen Lieh akan mengetahui nyonya ini menyayangi dia. “Tidak ada halangannya untuk aku menyebutkan namanya,” ia menyahut sambil tertawa. “Setibanya kita di utara, jikalau kita tidak panggil dia Tio Kong, habis kita mesti memanggil apa?”

Lagi sek Yok terkejut. “Ke Utara?” dia bertanya.

Yen Lieh mengangguk. Ia baharu mau menyahuti, tapi di luar hotel terdengar tindakan dari beberapa puluh kuda yang terhenti tepat di muka hotel. Ia lantas saja mengerutkan kening, nampaknya ia sangat tidak puas. Sek Yok sebaliknya terkejut.

Segera terdengar tindakan banyak kaki yang bersepatu kulit memasuki ruang hotel, terus ke muka kamarnya si anak muda. Itulah beberapa puluh serdadu dengan pakaiannya yang tersulam. Begitu mereka melihat Yen Lieh, semua menunjuki wajah sangat girang, hampir berbareng mereka menyerukan: “Ongya!” Dan lantas semuanya memberi hormat sambil berlutut.

“Akhir-akhirnya kamu dapat cari aku!” kata Yen Lieh sambil tertawa

Sek Yok dengar orang dipanggil “ong-ya” – “sri paduka”, ia tidak terlalu heran. Ia hanya heran menyaksikan rombongan serdadu itu, yang terus berbangkit untuk berdiri dengan tegak. Mereka semua bertubuh besar dan kekar. Peragamannya rapi. Mereka beda daripada tentera Tionggoan.

“Semua keluar!” kemudian Yen Lieh berkata, tangannya diulapkan.

Dengan berbareng menyahuti semua serdadu itu mundur teratur.

“Bagaimana kau lihat semua orangku dibandingkan dengan tentera Song?” ia tanya.

“Apakah mereka bukannya tentera Song?” si nyonya membaliki.

Yen Lieh tertawa. “Sekarang baiklah aku omong terang padamu!” katanya, riang gembira. “Semua serdadu itu adalah tentera pilihan dari negara Kim yang besar!” Dan dia tertawa pula, panjang dan puas sekali.

“Kalau begitu kau jadinya, kau...” katanya Sek Yok dengan suara yang gemetar.

Yen Lieh kembali tertawa. “Bicara terus terang nyonya, namaku mesti ditambah satu huruf “Wan” di atasnya,” dia menyahuti. “Sebenarnya aku yang rendah ini adalah Wanyen Lieh, putra keenam dari Raja Kim, Pangeran Tio Ong adalah aku yang rendah....”

Mau atau tidak Sek Yok terperanjat, ia tercengang. Pernah dahulu ia dengar ayahnya bercerita bagaimana

bangsa Kim telah menggilas-gilas wilayah Tionggoan, bagaimana dua kaisar Tionggoan telah ditawan, dibawa pulang ke negeri Kim itu, bahwa rakyat di utara telah diperlakukan dengan kejam oleh bangsa Kim itu. Kemudian, setelah ia menikah dengan Yo Tiat Sim, ia juga ketahui bagaimana hebat suaminya itu membenci bangsa Kim itu. Sekarang diluar tahunya, orang dengan siapa siang dan malam ia berada bersama selama beberapa hari, adalah putranya raja Kim itu, yang menjadi musuh Tionggoan. Tentu saja oleh karena ini ia menjadi tidak dapat membuka mulutnya.

Wanyen Lieh lihat air muka orang berubah, lenyap senyumnya si nyonya. Ia lantas berkata, “Telah lama aku kagumi keindahan wilayah selatan, karenanya pada tahun baru yang baru lalu telah aku mohon Ayahanda raja mengirim aku ke Lim-an sebagai utusan yang datang untuk memberi selamat tahun Baru kepada kaisar Song. Di samping itu kebetulan kaisar Song belum membayar upeti tahunannya yang berjumlah beberapa puluh laksa tail perak, dari itu Ayahanda raja menitah aku menagihnya sekalian.”

“Upeti tahunan?” Sek Yok heran.

“Ya,” sahut putra raja Kim itu. “Kerajaan Song mohon negaraku tidak menyerang dia, dia janji saban tahu mengirim upeti uang dan cita, tetapi dengan alasan penghasilan negaranya tidak mencukupi, sering-sering kaisar Song tidak menepati janjinya, maka kali ini aku tidak sungkan-sungkan lagi menghadapi Perdana Menteri Han To Cu, aku tandaskan kepadanya, apabila dalam tempo satu bulan upeti tidak dibayar penuh, aku sendiri bakal mengepalai angkatan perang untuk mengambilnya dan dia tak usah capekkan hati lagi mengurusnya!”

“Apa katanya Han Sinsiang?” Sek Yok tanya.

“Apa lagi dia bisa bilang? Belum lagi aku meninggalkan Lim-an, uang dan cita sudah diseberangkan sungai. Hahaha!!”

Sek Yok berdiam. Alisnya kuncup.

“Menagih upeti ada urusan yang remeh, cukup dengan utus satu menteri,” berkata pula Wanyen Lieh. “Aku tetapi datang sendiri, karena ingin aku menyaksikan kepermaian wilayah selatan ini, maka adalah diluar dugaanku, aku bertemu dengan Nyonya, sungguh aku sangat beruntung.”

Pauw Sek Yok tetap bungkam.

“Nah, sekarang hendak aku pergi beli pakaian,” kata Wanyen Lieh kemudian.

“Tidak usah,” kata Sek Yok tunduk.

Putra raja Kim itu tertawa ketika ia berkata pula, “Uang pribadi Han Sinsiang sendiri yang dibekali padaku, jikalau aku pakai itu untuk membeli pakaian, tak habis kau pakai itu selama seribu tahun, Nyonya! Kau jangan takut, di empat penjuru sini telah berjaga-jaga pasukan pribadiku, tidak nanti orang jahat yang berani ganggu padamu!”

Mendengar itu Sek Yok mau menduga bahwa ia telah diancam dengan samar-samar bahwa tak dapat ia melarikan diri apabila ia memikirkan demikian, karena hotel itu telah dijaga rapat, ia hanya heran sekali, apa maksudnya putra raja Kim itu yang ia seorang wanita dari rakyat jelata, diperhatikan demikian macam. Itulah perlakuan istimewa. Kapan ia ingat suaminya, yang sangat mencintainya, ia lantas mendekam di pembaringannya dan menangis sedih sekali.

Dengan membekal uang, Wanyen Lieh pergi ke kota di bagaian yang ramai. Ia lihat penduduk kota ada halus gerak-geriknya, walaupun kuli, nampak beda juga, maka itu diam-diam ia mengaguminya. Ia lantas memikir untuk nanti, kapan ia mengepalai angkatan perang mendatangi wilayah ini, ia akan mohon ayahnya angkat ia menjadi Gouw Ong, pangeran wilayah selatan ini, supaya dapat ia tinggal tetap di Kanglam....

Dengan perasaan puas, orang bangsawan ini bertindak dengan perlahan-lahan, matanya memandang sekiranya hingga mendadak ia dengar larinya kuda derap. Jalan besar di situ tidak lebar, orang-orang yang berlalu lintas kebetulan banyak, dan pinggiran jalanan pun ditempati pedagang-pedagang gelar dan pikulan, kenapa ada orang yang larikan kudanya di situ. Ia lantas menyingkir ke pinggiran. Sebentar saja kuda itu telah tiba. Itulah seekor kuda kuning yang tinggi dan besar, tegap tubuhnya dan pesat gerakkannya. terang itu adalah kuda asal luar tapal batas. Menampak kuda itu, Wanyen Lieh memuji akan tetapi, kapan ia saksikan penunggangnya, ia jadi tertawa sendirinya.

Penunggang kuda itu adalah seorang yang tubuhnya kate dan terokmok dan romannya jelek, dengan bercokol di atas kuda yang tinggi besar, ia mirip setumpuk daging belaka. Sudah ia pendek tangan dan pendek kaki, lehernya pun seperti tidak ada, yang kelihatan cuma kepalanya yang gede, yangmuncul mengeret di atasan pundaknya.

Di sebelah keanehan si penunggang kuda, aneh juga cara kudanya berlari-lari. Kuda itu tidak pernah menerjang barang atau menyentil orang, ia dapat bergerak merdeka, seperti kelit sana dan kelit sini, atau

melompati pukulan pedagang-pedagang. Wanyen Lieh merasa ia adalah satu ahli penunggang kuda, tetapi sekarang tanpa merasa ia berseru; “Bagus!”

Si kate terokmok dengar orang memuji dia, dia berpaling, maka dengan itu Wanyen Lieh dapat lihat tegas muka orang. Itulah satu muka yang merah seperti ampas arak, dengan hitung besar dan bulat seperti buah prim merah ditempel di muka.

“Kuda itu jempol, baik aku beli denagn harga istimewa,” pikirnya.

Hampir di itu waktu, di jalan itu muncul dua bocah berlari-lari main kejar-kejaran melintas di depan kuda. Kuda itu kaget, kakinya bergerak. Tepat di itu saat, kate terokmok angkat lesnya, tubuhnya pun terangkat dari bebokong kuda, kuda mana terus lompat melewati atas kepalanya dua bocah itu, sesudah itu, tubuh si kate turun pula, bercokol lagi di bebokong kuda seperti tadi, numprah dengan aman!

Wanyen Lieh kagum hingga ia menjublak. Lihay luar biasa si cebol itu, di negaranya sendiri – negeri Kim tidak ada penunggang kuda sependai dia walaupun ia ada punya banyak ahli penunggang kuda. Sekarang ia insyaf bahwa manusai tidak dapat di lihat dari romannya saja.

“Jikalau dia bisa diundang ke kota rajaku, untuk jadi guru, bukankah pasukan kudaku bakal menjagoi di kolong langit ini?” dia berpikir. Dia pun melamun, berapa besar faedahnya apabila ia berhasil membeli kuda istimewa itu.

Memang putra raja Kim ini adalah seorang denagn cita-cita luhur, dan teliti sepak terjangnya. Dengan mendatangi Kanglam, ia berberang sudah perhatikan

keletakan daerah, hingga ia tahu baik sekali tempat-tempat dimana ia dapat pernahkan tentaranya atau dimana dia dapat seberangi sungai. Malah ia ingat juga nama-namanya setiap pembesar setiap tempat serta kepandaiannya setiap pembesar itu.

“Pemerintah di selatan ini justru buruk, sayang kalau orang pandai ini tak dapat digunai olehku,” dia negelamun terlebih jauh. Karenanya ia lantas ambil ketetapan untuk undang kate terokmok itu. Malah ia lantas lari untuk menyusul penunggang kuda itu. Selagi ia khawatir nanti tak dapat menyandak, sedangkan ia berniat mengoaki si kate itu, mendadak kuda orang itu berhenti berlari. Kembali ia menjadi heran. Tak biasanya kuda larat dapat berhenti secara demikian tiba-tiba, biasanya kuda itu mesti berlari-kari perlahan dahulu.

Selagi Wanyen Lieh terheran-heran, si kate terokmok sudah lompat turun dari kudanya dengan cepat luar biasa, ia telah memasuki sebuah restoran di pinggiran mana kudanya dihentikan secara istimewa itu, maka dilain saat sudah terdengar tindakannya yang cepat di undakan tangga loteng.

Putra raja Kim itu angkat kepalanya, untuk berdongak, maka matanya lantas melihat sepotong papan merek dengan bunyi empat huruf “Tay Pek le Hong”. Jadi itu sebuah ciulauw, atau sebuah restoran. Di atas loteng ada lagi sebuah papan merek dengan tiga huruf “Cui Sian Lauw”, yang hurufnya kekar dan bagus, di samping aman ada pula empat huruf kecil bunyinya: “Tong Po Kie-su”. Jadi itu ada ciulauw yang pakai nama Souw Tong Po, itu penyair yang terkenal, yang aliasnya Thay-pek dan julukannya Cui Sian, Dewa Mabuk. Riasannya ciulauw pun ada istimewa. Tadinya Wanyen Lieh ingin memasuki ciulauw itu atau segera ia tampak si kate sudah keluar pula sambil

tanggannya membawa satu guci arak yang terus dibawa ke depan kudanya.

Putra raja Kim ini ingin menonton kelakuan, ia pun lantas berdiri di pinggiran.

Berdiri di tanah si kate nampaknya semakin tak mengasih. Tingginya tak ada tiga kaki, sebaliknya lebar tubuhnya ada tiga kaki penuh. Di depan ia adalah kudanya, yang istimewa tinggidan besarnya. Dengan berdiri berdekatan, si kate tidak cukup tinggi untuk kepalanya menyundul sanggurdi. Maka ingin Wanyen Lieh menyaksikan orang punya sepak terjang lebih jauh.

Si kate tidak lompat naik ke atas kudanya, hanya ia berdiri di depan binatang tunggangannya itu, di situ ia letak guci araknya, habis mana dengan sebelah tangannya, ia babat guci sebatas pundaknya guci itu hingga tempat arak itu menjadi terbuka bagaikan jambangan.

“Ah, ia mengenal ilmu tenaga dalam yang lihay,” pikir Wanyen Lieh, Tanpa lweekang, atau tenaga dalam yang sempurna, tidak nanti guci arak dapat ditebas kutung dengan tangan, dengan tidak pecah seluruhnya. Ia percaya ia dapat melakukan itu hanya tidak sedemikian sempurna.

Begitu lekas guci telah terbuka, kuda kuning itu angkat naik kaki depannya, mulutnya dibuka untuk perdengarkan ringkikkan, setelah turunkan kedua kakinya ia terus tunduki kepalanya, mulutnya dikasih masuk ke dalam guci, untuk sedot arak itu berulang-ulang!

Dalam keheranan, Wanyen Lieh segera dapat mencium baunya arak yang melulahkan terbawa

angin. Ia kenali arak itu adalah arak Siauwhin yang kesohor, arak simpanan tiga atau empat puluh tahun. Pernah selama di Yan-khia, ibukotanya, ayahnya dikirimkan arak serupa oleh utusan kaisar Song dan oleh ayahnya ia dibagi beberapa guci. Ia sangat menyayangi arak jempolan itu, tak hendak ia sering-sering meminumnya, akan tetapi di sini, ia saksikan seekor kuda tunggangan diberikan arak itu!

Si kate tinggalkan kudanya minum, ia kembali ke restoran, sambil kasih dengar bentakan, ia lemparkan sepotong uang ke atas meja kuasa restoran itu. Nyata itu adalah sepotong emas yang berkilau kuning.

“Lekas kamu sajikan sembilan meja barang hidangan kelas satu!” kata si kate. “Yang delapan meja makanan dengan daging, yang satu sayuran saja.”

“Baik, Han Samya!” berkata si kuasa ciulauw sambil tertawa. “Kebetulan hari ini kami dapat empat ekor ikan saylouw, yang tak ada lawannya yang lainnya untuk teman arak! Tentang emas ini, aku minta sudi apakah kiranya samya simpan dahulu. Mengenai nperhitungannya nanti perlahan-lahan kita mengurusnya...”

Mendengar itu, matanya si kate terbelalak. “Apa?!” serunya aneh. “Menenggak arak tanpa uangnya ? Apakah kau sangka Han Samya kamu ini tukang anglap?”

Kuasa ciulauw itu tertawa haha-hihi, tanpa layani si cebol itu, ia berpaling ke dalam dan berseru: “kawan-kawan, lekas sajikan arak dan makanan untuk Han Samya!”

Seruan itu sudah lantas sapat sambutan berulang-ulang.

Wanyen Lieh menjadi heran sekali. “Si kate ini berpakaian tidak karuan tetapi ia sangat royal,” pikirnya. “Dan di sini orang sangat menghormatinya. Mungkinkah ia ada okpa di kota Kee-hin ini? Kalau benar, tentu sulit rasanya untuk undang ia menjadi guru...Baiklah, aku tunggu dulu, hendak aku saksikan orang-orang macam bagaimana yang ia undang berjamu.”

Karena ini ia hampiri ciulauw itu untuk naik ke loteng dimana ia pilih satu meja di pinggir jendela. Ia minta satu poci arak serta barang makanan sekedarnya.

Restoran Cui Sian Lauw ini letaknya di pinggir Lam Ouw, Telaga Selatan. Itu waktu tengah telaga nampak kabut tipis, di muka air ada beberapa buah perahu kecil lagi mundur-mandir. Di situ pun kedapatan banyak pohon lengkak yang daunnya hijau-hijau. Lega hati untuk memandang permukaan telaga itu.

Di jaman dahulu, Kee-hin adalah sebuah kota negara Wat, buah lie keluaran sini kesohor manis, sama kesohornya dengan araknya. Di jaman Cun Ciu, Kee-hin dipanggil Cui Lie atau Lie Mabuk. Disini dahulu Raja Wat, Kouw Cian telah labrak Raja Gouw, Hap Lu. Telaga itu pun ada mengeluarkan hasil yang kesohor yaitu bu-kak-leng, atau lengkak yang tidak ada “tanduknya” yang rasanya empuk dan manis, tak ada bandingannya untuk Kanglam. Itu pun sebabnya di dalam telaga tumbuh banyak pohon lengkak itu.

Sambil hirup araknya perlahan-lahan, Wanyen Liaeh memandangi keindahan telaga. Dengan begitu ia pun menantikan tetamu-tetamunya si cebol. Tiba-tiba ia dengar suara beradunya sumpit da cawan-cawan arak, apabila ia menoleh, ia dapatkan beberapa

jongos mulai mengatur sembilan buah meja. Hanya herannya untuk setiap meja ditaruhkan Cuma sepasang sumpit dan satu cawan arak.

“Kalau yang datang cuma sembilan orang, untuk apa meja sembilan ini?” ia menerka-nerka. “Jikalau jumlahnya banyak, mengapa Cuma disediakan sembilan cawan saja? Apa mungkin ini ada adat kebiasaan di selatan ini....? Ia memikir tetapi tidak dapat jawabannya.

Si cebol sudah lantas duduk minum arak di sebuah meja, minumannya ayal-ayalan.

Kembali Wanyen Lieh memandang ke telaga. Kali ini ia tampak sebuah perahu nelayan yang kecil, yang laju pesat sekali. Perahu itu kecil tetapi panjang, kepalanya terangkat naik. Di pinggiran perahu berdiri dua baris burung-burung air peranti menangkap ikan. Mulanya ia tidak menaruh perhatian, sampai sejenak saja perahu itu dapat melewati sebuah perahu kecil yang terpisah jauh darinya.

Setelah perahu kecil itu datang semakin mendekat, Wanyen Lieh lihat di tengah perahu ada berduduk satu orang, sedang yang mengayuh yang berbareng menjadi pengemudi, yang duduk di belakang ada seseorang yang memakai baju rumput. Segera ternyata ia adalah seorang wanita. Dia masuk pengayuh ke dalam air, nampaknya ia mengayuh denagn perlahan, akan tetapi perahu itu lahu melesat, tubuh perahu seperti melompat di atas air. Tenaga mengayuh itu mungkin ada tenaga dari dua ratus kati. Seorang wanita bertenaga demikian besar inilah aneh: maka aneh juga pengayuhnya itu yang dapat dipakai mengower air demikian kuat.

Lagi beberapa gayuan, kendaraan air itu segera

mendekati restoran. Di sini ada sinar matahari yang menyoroti pengayuh itu, lalu tertampak suatu cahaya berkilau mengkeredep. Nyata pengayuh itu terbuat dari kuningan.

Si wanita tampak perahunya dipelatok di samping tangga batu di bawah loteng restoran, habis itu ia lompat ke darat. Orang yang menumpang perahu itu satu pria, lompat mendarat juga setelah ia sumber sepotong kayu pikulan yang kasar. Keduanya terus mendaki tangga loteng.

“Shako!” memanggil si nona tukang perahu setelahnya di atas loteng, kepada si kate terokmok. Dia pun lantas sambil sebuah meja, sebagaimana kawannya juga duduk dikursi lainnya.

“Sietee, citmoay, kamu datang siang-siang?” kata si cebol.

Wanyen Lieh diam-diam perhatikan dua pendatang baru ini. Si wanita berusia tujuh atau delapanbelas tahun, tengah remajanya. Dia beramta besar, panjang bulu matanya, kulitnya putih bagaikan salju. Itulah kulitnya orang Kanglam sejati. Ia mencekal pengayuh kuningannya dengan tangan kanan dan menenteng baju rumputnya dengan tangan kiri. Dia pun mempunyai rambut yang hitam mengkilap.

“Walaupun dia tidak dapat melawan kecantikannya Pauw-sieku, dia toh menggairahkan dengan sifatnya sendiri,” berpikir putra raja Kim itu. Sekarang ia lirik si pria yang membawa-bawa kayu pikulan, yang dari romannya dari kepala sampai di kaki, mirip orang desa tulen, usianya kurang lebih tiga puluh tahun, baju dan celananya berbahan kain kasar, pinggangnya dilibat tali rumput, sedang sepatunya ada cauw-ee, sepatu rumput. Ia bertangan kasar dan kaki gede, romannya

jujur polos. Ketika dia sandarkan pikulannya di samping meja, bentrok sama meja itu, terdengarlah suara beberapa kali. Meja itu menggeser sedikit.

Sendirinya Wanyen Lieh terperanjat, hingga ia awasi pikulan itu, yang warnanya hitam mengkilap, kedua ujungnya muncul sedikit, rupanya peranti menjaga pikulan tidak merosot terlepas. Karena beratnya itu, pasti pikulan itu bukan terbuat dari besi entah dari bahan apa. Di pinggangnya orang itupun ada terselip sebuah kampak pendek, sama dengan kampak biasa, yang sudah sedikit gompal.

Baharu dua orang itu duduk, di tangga loteng sudah terdengar lagi tindakan kaki berisik dua orang lagi.

“Bagus, ngoko, liokko, kamu datang berbareng!” menyambut si nona nelayan.

Dari dua orang ini, yang jalan di depan berdedakan tinggi dan kekar, tubuhnya terlibat semacam kain, tubuh itu meminyak, karena bajunya tidak dikancing, tertampak pula dadanya berbulu gomplok. Karena ia menggulung tangan bajunya tinggi-tinggi, pun terlihat lengannya berbulu hitam seperti dadanya itu. Melihat potongannya, ia mirip satu pembantai atau penyembelih hewan, Cuma ditangannya kurang sebatang golok lancip. Orang yang berjalan di belakangnya berpotongan sedang, kepalanya ditutup kopiah kecil, kulit mukanya putih, tangannya mencekal dacin, ialah pesawat timbangan, serta sebuah keranjang bambu, hingga ia mirip seorang pedagang kecil. Mereka ini ambil masing-masing sebuah meja.

“Heran!” kata Wanyen Lieh dalam hati kecilnya. “Tiga orang yang pertama adalah orang-orang yang mungkin berkepandaian tinggi, kenapa kedua orang ini yang mirip orang-orang kalangan rendah, dibahasakan

saudara?”

Tengah si putra raja Kim berpikir demikian, di bawah loteng terdengar ringkikan kuda yang disusul sama jeritan kesakitan hebat dari dua orang.

Si pedagang kecil lantas saja tertawa. “Shako, kembali ada orang hendak curi kuda twie-hong-ma’mu!” katanya.

Si cebol tertawa. “Itu namanya berbuat sendiri, makan sendiri hasilnya!” dia bilang.

Wanyen Lieh segera melongok ke bawah loteng, tampak dua orang tengah mengosor sambil merintih.

Pengurus dari Cui Sian lauw tertawa, kata dia pada dua orang yang bercelaka itu: “Kamu bangsat-bangsat luar kota, kenapa kamu tidak dengar-dengar dulu namanya Han Samya? Bagus, ini namanya benturkan kepala dato...! Hayo lekas naik ke loteng untuk minta ampun!”

Di bawah loteng itu ada lagi orang-orang yang berbicara, satu antaranya mengatakan: “Kuda Han Samya lihay melebihi manusia, dua jentilan kakinya cukup untuk dua pencuri ini...! Sedang seorang yang lain bilang, “Mereka datang ke Kee-hin untuk mencuri, sungguh mereka sudah bosan hidup!”

“Rupanya mereka hendak mencuri kuda lalu kena kuda jentil” pikir Wanyen Lieh. Kedua pencuri kuda itu mencoba merayap bangun, mulut mereka masih berkoak-koak beraduh-aduh. Segara suara mereka itu bercampuran sama satu suara baru, ialah tingtong-tingtong seperti besi mengadu dengan batu hinga orang pada memandang ke jurusan dari mana suara itu datang.

Di tikungan jalan besar terlihat munculnya satu orang pengkor yang pakaiannya rombeng dan tangan kirinya memegang sepotong tongkat besi dengan apa dia saban-saban memukul batu-batu yang menggelari jalan besar itu. Maka teranglah ia seorang buta. Sungguh celaka, selagi bercacat di bawah, dia pun bercacat di atas, hingga ia mesti gunai tongkat besinya untuk mencari jalanan untuk sekalian menunjang diri. Sudah begitu, dipundak kanannya ia ada menggendol semacam senjata peranti memburu, yang ujungnya dibanduli seekor macan tutul. Ia mendatangi dengan tindakan dangklak-dingkluk.

Wanyen Lieh menjadi bertambah-tambah heran. "Belum pernah aku dengar orang picak lagi pengkor pandai berburu binatang hutan, malah ia dapat membinasakan seekor harimau..." pikirnya.

Si pengkor merangkap buta ini rupanya telah dengar pembicaraan orang banyak itu. "Bagian anggotanya yang mana yang kena didupak kuda?" dia tanya, suaranya parau.

"Tekukan dengkul kiri," sahut salah satu pencuri kuda itu.

"Hm!" si buta mendengarkan suaranya, berbareng dengan mana dengan tiba-tiba ia totok pinggangnya si pencuri, hingga dia ini berteriak kesakitan, mana dia berkelit tetapi sudah kasep. Karena kesakitan, dia menjadi pentang mulutnya lebar-lebar, "Hei pengemis bangsat, kau juga hendak main gila sama aku!" Dan ia memburu sambil ulur tangannya untuk meninju.

Kalau tadi ini pencuri sakit kakinya sampai tak dapat digeraki, sekarang denagn tiba-tiba sakitnya itu lenyap, maka setelah datang dekat si buta ia jadi berdiri

menjublak. tapi ia pandai berpikir, maka tangannya yang telah diangkat tinggi segera dikasih turun pula, lalu lantas ia memberi hormat samil menjura.

“Terima kasih, Tuan orang pandai,” katanya. “Aku bodoh, untuk kekasaranku barusan, aku mohon diberi maaf.” Segera ia berpaling kepada kawannya dan berkata: “Saudara mari lekas, kau mohon toaya ini tolong obati padamu...”

Dengan meringis-ringis, pencuri itu bertindak denagn susah payah mendekati si buta dan pengkor itu.

“Toaya binatang itu dupak dadaku...” katanya, dengan suara susah.

Si buta pindahkan tongkatnya ke tangan kanan, dengan tangan kirinya ia usapi dadanya pencuri itu, lalu mendadak ia kitik ketiak orang.

Pencuri itu kegelian, ia mencoba menahan karena mana ia jadi tertawa cekikikan. Tiba-tiba ia merasa enak perutnya, lantas ia muntah beberapa kali, mengeluarkan ludah lender. Hampir berbareng denagn itu, lenyap rasa sakit di dadanya itu. Maka lekas-lekas ia jatuhkan diri untuk berkutut untuk manggut-manggut hingga jidatnya berbunyi mengenai batu, mulutnya pun mengecoh: “Oh yaya yang sakti, sungguh....”

Si buta tidak menggubris pencuri itu, ia hanya bertindak memasuki restoran itu, terus mendaki tangga loteng.

“Sungguh hari ini aku sangat beruntung!” kata Wanyen Lieh dalam hatinya. “Diluar dugaanku, aku dapat menemui orang-orang berilmu...”

Sampai di atas loteng, si buta lemparkan macan tutulnya ke lantai. “Jongos, cepat kau urus macan ini!” ia perintahkan. “Tulang-tulanganya kau godok menjadi kuwah yang kental! Hati-hati supaya kulitnya tidak sampai kena terpotong rusak!”

Satu jongos menyahuti, lalu bersama dua kawannya, ia gotong pergi macan tutul itu. Tapi si buta menunjuk kepada Wanyen Lieh seraya ia berkata pada si jongos: “Kau mesti potong dagingnya barang dua kati, kau suguhkan itu tuan untuk dia mencicipi rasanya...”

“Ya...ya...” sahut si jongos itu.

Wanyen Lieh sendiri menjadi sangat terkejut. “Kenapa ia dapat melihat aku? Apakah dia bukan buta benar-benar?” dia berakta di dalam hatinya.

Ketika itu semua orang yang telah datang terlebih dahulu, yang tengah duduk lantas bangkit bangun.

“Toako!” mereka berseru. Lalu si nelayan wanita bertindak ke meja nomor satu di sebelah timur, berdiri di samping kursi, ia tepuk-tepuk kursi itu seraya berkata: “Toako, di sini kursimu!”

“Baik!” menyahuti si buta itu. “Apakah jietee masih belum sampai?”

“Jieko sudah tiba di Kee-hin, sekarang sudah waktunya ia sampai disini” sahut orang yang potongannya seperti pembantai itu.

Sembari berbicara, si buta bertindak ke mejanya. di mana ia duduk di kursi yang ditepuk-tepuk oleh si nona nelayan.

Menyaksikan perbuatan si nona, mengertilah Wanyen Lih bahwa si buta benar-benar tak dapat melihat. Rupanya ia membutuhkan suara apa-apa untuk ketahui ke mana ia mesti pergi.

Segera putra raja Kim itu ambil keputusannya untuk ikat perkenalan dan persahabatan dengan orang-orang kangkouw yang aneh ini. Ia pun segera berbangkit dari kursinya. Hanya tepat ia hendak bertindak, guna hampiri si buta, guna hanturkan terima kasihnya, untuk daging yang dibagikan kepadanya – yang mana ada alasan bagus sekali untuk berkenalan – tiba-tiba ia dengar tindakan kaki yang bersepatu kulit di undakan tangga loteng. Tindakan itu ada seperti separuh diseret. Ia menjadi heran pula, maka ia lantas berbalik dan memandang.

Yang pertama muncul di mulut tangga loteng adalah sehelai kipas kertas minyak yang gagangnya dekil, kipas itu dikipaskan beberapa kali, habis itu menyusul munculnya satu kepala orang yang digoyang-goyang, ialah kepalanya satu mahasiswa melarat. dan Wanyen Lih segera kenali orang yang tadi ia ketemui di waktu lenyap uangnya.

“Mungkin dia inilah yang curi uangku...” ia menerkanerka. Hatinya lantas menjadi panas. Justru begitu, si mahasiswa itu mengawasi ke arahnya, bibirnya tersungging senyum, mukanya bertekukan menggoda, setelah mana ia menegur semua orang yang telah hadir di situ. Dia benar-benar yang dimaksudkan si jietee atau jiekio, saudara yang kedua.

“Semua mereka lihay, bentrok dengan mereka tiada untungnya,” Wanyen Lih berpikir. “Baiklah aku lihat gelagat dulu...” Maka ia berdiam terus.

Si mahasiswa sudah lantas tenggak araknya, lalu

menggoyang-goyang pula kepalanya, dari mulutnya keluar suara yang bersenandung: “Uang tidak halal..... lepaskan dia....Thian yang maha kuasa...umbar adatnya!”

Bab 4. Mengadu Kepandaian

Sembari bernyanyi si mahasiswa melarat ini merogoh sakunya, berulang-ulang, dan setiap kali ia menarik keluar tangannya, jeriji-jeriji tangannya tentu ada menjepit potongan-potongan uang perak sampai jumlahnya semua belasan potong, baharu berhentilah ia merogoh sakunya.

Meluap hawa amarahnya Wanyen Lieh akan melihat uang perak itu yang ia kenali adalah kepunyaannya yang hilang lenyap itu, akan tetapi ia mencoba sebisa-bisanya untuk mengatasi dirinya, sebab berbareng dengan itu, ia heran tidak kepalang.

“Dia cuma tepuk pundakku dengan kipasnya, mengapa ia bisa curi uangku?” demikian ia berpikir tak habis herannya. “Sungguh kepandaian yang lihay.....”

Si nona nelayan tertawa bergelak melihat uang sebanyak itu. “Jiko, hari ini kau beruntung!” serunya. “Tidak tahu siapa yang apes malang....”

Si mahasiswa melarat itu pun tertawa. “Citmoay, aku ada punya semacam tabiat buruk yang kau telah ketahui!” katanya.

“Oh, aku tahu!” sahut si nona. “Kembali mengenai negeri Kim, bukannya?”

Mahasiswa itu mengipasi uang di depannya dengan

tak hentinya. “Uang orang bangsa asing ada sedikit berbau tetapi uang itu masih dapat digunai!” katanya. Mendengar itu semua kawannya itu tertawa terbahak-bahak.

Wanyen Lieh heran bukan kepalang. “Aku menyamar sebagai orang Han, mirip sekali, cara bagaimana ia masih mengenali aku?” dia tanya dirinya sendiri. Lantas dia gapekan pelayan untuk bisiki padanya: “Semua tuan-tuan ini akulah yang undang berjamu...” Dia pun lantas mengeluarkan dua potong emas, yang ia letaki di atas meja. “Dan kau bawa dulu kepada kuasamu, untuk dititipkan!” katanya pula.

Si buta tidak awas matanya akan tetapi kupingnya jeli luar biasa, tidak peduli orang berbisik, dan jarak mereka jauh pula, ia dapat mendengarnya, maka dengan itu lantas ia serukan kepada saudara-saudaranya. “Saudara-saudara ada orang yang mentraktir kita, maka kamu dahar dan minumlah dengan puas!”

Si mahasiswa menoleh kepada Wanyen Lieh, matanya menyapu, lalu ia mengangguk-angguk, akan tetapi sembari tertawa, ia bertanya pula: “Mana si wanita baik-baik yang kau perdayakan?”

Wanyen Lieh sudah putusan untuk tidak menimbulkan kerewelan, ia lantas berpaling ke lain jurusan, ia berpura-pura tidak mendengar pertanyaan itu. Walaupun demikian hatinya tetapi berkerja. Di situ ada sembilan buah meja, sekarang baharu datang tujuh orang, dari itu masih lebih dua meja yang masih kosong. Siapa lagi dua tetamu itu? Bukankah tujuh orang yang bakal jadi tuan rumah?

Sampai itu waktu, barang hidangan masih belum disajikan, baharu arak saja yang dikeluarkan, maka

tujuh orang itu Cuma tenggak air kata-kata.

Tengah putra raja ini berpikir, ia dengar datangnya suara memuji dari bawah loteng: “Amitabha Buddha!” Suara itu sangat jernih dan tedas, nyata terdengar hingga ke atas loteng.

“Nah, Ciauw Bok Taysu tiba!” seru si buta yang terus berbangkit, perbuatan mana diikuti oleh enam kawannya: Dengan sikap menghormati mereka berdiri untuk menyambut orang yang baharu tiba itu, yang baharu suaranya terdengar.

“Ambithaba Buddha!” kembali terdengar pujian, dan sekarang itu disusul sama munculnya satu tubuh kurus kering bagaikan pohon mampus, tetapi yang tindakannya cepat pesat seperti ia tidak menginjak lantai.

Wanyen Lieh melihat satu pendeta usia empat puluh lebih, yang berkerebong jubah kasee merah dengan lapis dalamnya jubah kuning, sedang tangannya memegang sepotong kayu, yang ujungnya telah hitam bekas terbakar. Tak tahu ia apa faedahnya puntung kayu itu.

Pendeta itu dan tujuh saudara tersebut saling memberi hormat dan saling menegur, habis itu si mahasiswa melarat pun pimpin tetamunya ke sebuah meja yang kosong untuk silahkan ia duduk.

Si hweshio menjura, dia berkata: “Orang itu telah datang menyatroni, siauwcong merasa bahwa siauwcong bukanlah tandingannya, maka itu siauwcong bersyukur yang liat-wie telah sudi membantu. Budi yang besar ini, walaupun tubuhku hancur lebur, tak dapat siauwcong membalasnya.”

Pendeta itu ialah Ciauw Bok Taysu, merendahkan diri. Ia menyebutkan dirinya “siauwceng” si pendeta yang kecil rendah.

“Harap kau tidak sungkan, Ciauw Bok Taysu,” berkata si buta. “Kami tujuh bersaudara pun berterima kasih kepadamu yang biasa melimpahkan kebaikan terhadap kami. Tentang orang itu, dia memang sangat aguli kepandaianya, tanpa sebab tanpa alasan, dia mencari gara-gara terhadap taysu. Dengan perbuatannya itu, mana dia pandang mata lagi kaum Rimba Persilatan di Kanglam ini? Karena kejumawaannya itu, meskipun dia tidak musuhkan kau, taysu, kita bersaudara pasti tak mau sudah saja...”

Belum lagi habis suaranya si buta ini, di tangga loteng telah terdengar suara yang sangat berat dan nyaring, seperti ada sesuatu yang mendaki, mungkin itu bukan suara gajah tetapi sedikitnya kerbau.... Menyusul itu pun lantas terdengar suara kaget dari kuasa ciulauw serta jongosnya: “Benda begitu berat mana dapat dibawa naik ke atas...! Eh, lantai loteng nanti kena bikin dobol...! Lekas, lekas cegah dia, jangan kasih dia naik!”

Suara berat itu tapinya terdengar terus, disusul mana patahnya sehelai papan undakan tangga, akan kemudian disusul sama mengerekeknya dua helai papan undakan lainnya.

Bagaikan orang yang matanya kabur, Wanyen Lieh segera melihat munculnya satu tojin, satu imam yang tangannya menyangga sebuah jambangan perunggu yang besar sekali, yang mana dibawa naik ke loteng sambil imam itu berlompat, hingga dengan begitu – rupanya – tak usah dia bertindak lagi di undakan tangga. Dan untuk kagetnya putra raja Kim ini, ia kenali si imam adalah Tiang Cun Chu Khu Cie Kee

atau Tiang Cun Cinjin!

Wanyen Lieh ini mendapat tugas dari ayahnya menjadi utusan bangsa Kim ke Tionggoan, kepada kerajaan Song. Dia pun bercita-cita besar sekali, maka itu dia sudah lantas berhubungan sama menteri kerajaan Song untuk dijadikan si menteri serta konco-konconya sebagai alat untuk menyambut dari dalam bila sudah waktunya ia turun tangan. Utusan Song yang datang dari Yankhia menemani dia sepanjang jalan, Ong To Kian, karena keserakahannya sudah terima sogokan besar dan berjanji suka bekerja sama, utusannya ini telah rela akan menakluk dan menjadi hambanya kerajaan Kim. Dan menteri yang bekerjasama dengan Wanyen Lieh adalah Perdana Menteri Han To Cu. Girang sekali ini putra raja Kim menampak ikhtiarnya telah berjalan baik sekali. Hanya kemudian ia menjadi sangat kaget akan mendapatkan Ong To Kian mati terbunuh secara gelap, kepalanya hilang berikut hati dan jantungnya. Han To Cu juga kaget dan ketakutan karenanya, dia khawatir sekali rahasianya nanti bocor. Oleh karena ini, untuk menjaga diri turun tangan terlebih dahulu, ingin ia merubuhkan menteri atau panglima yang paling keras kepala hendak melawan negara Kim. Yang pertama ia ingin singkirkan adalah Sien Kee Ci, Kepala dari Cip-eng-thian dan pengurus Ciong-yu-koan. Sebenarnya menteri ini tidak berkuasa atas pemerintahan, ia hanya pandai silat dan surat berbareng dan kesetiiaannya terhadap negara adalah luar biasa, dia sangat mengharap dapat membangun pula kerjaan Song hingga menjadi jaya seperti semula, sedang rakyat umumnya mengandal padanya. Kalau Han To Cu anggap paling baik mengirim orang untuk membunuh menteri itu, adalah Wanyen Lieh menghendaki menawan terlebih dulu pembunuhnya Ong To Kian, guna mengompes dia, kalau mendapat tahu siapa yang menitahkan dia melakukan pembunuhan yang

hebat itu. Wanyen Lieh tahu, tidak dapat ia mengandal saja kepada pihak Song, dari itu ia tugaskan enam atau tujuh pengawal pribadinya dari Lim-an. Rombongan ini dapat menyandak Khu Cie Kee di Gu-kee-cun, hanya apa lacur mereka menghadapi musuh yang terlalu tangguh untuk mereka. Wanyen Lieh sendiri belum sampai turun tangan atau pundaknya telah terkena panah, hampir ia tak dapat lolos seperti orang-orangnya, syukur ia ditolong oleh Pauw Sek Yok. Ia lari ke istananya Han To Cu, untuk sembunyikan diri sambil berobat. Sementara itu, ia lantas tak dapat melupai Pauw-sie, yang ia anggap cantik dan manis, meskipun sebagai putra raja, ia telah melihat banyak wanita elok. Setelah sembuh dari lukanya, ia perintahkan orang untuk selidiki tentang Pauw-sie itu, sesudah itu, ia minta Han To Cu mengirim orang untuk menawan Yo Tiat Sim dan Kwee Siauw Thian, sedang ia sendiri menyamar sebagai orang baik-baik sebagai penolong nyonya yang ia gilai itu. Pauw-sie tidak tahu akal muslihat orang, ia menyangka pemuda itu bermaksud baik, suka ia mengikuti, maka di luar tahunya sendiri, dia telah jatuh ke dalam genggam tangan putra raja Kim itu.

Demikian Wanyen Lieh, bukan main kagetnya ia akan tengok Khu Cie Kee, sampai ia tak dapat menguasai dirinya lagi, tanpa merasa ia membuatnya terlepas dan jatuh sepasang sumpit yang ia lagi pegang. Syukur untuknya Khu Cie Kee tidak kenali padanya, sebab tempo ia diserang dengan panah, ia belum terlihat nyata, dia sudah lantas jatuh terguling, dan sekarang, imam itu lagi menghadapi Ciauw Bok Taysu serta tujuh orang luar biasa itu, ia tidak perhatikan putra raja itu.

Lega juga hatinya Wanyen Lieh apabila selang sekian lama ia dapatkan itu imam tidak perhatikan padanya, pikirnya orang itu telah tidak kenali dia.

Hanya dilain pihak, ia terkejut bukan main apabila ia sudah kenali jambangan perunggu yang dibawa-bawa si imam itu. Itu bukan jambangan biasa hanya tempat pembakaran kertas emas dalam kuil, yang beratnya tiga atau empat ratus kati, yang sekarang diisikan penuh dengan arak, hingga beratnya bertambah, melainkan di tangan si imam, nampaknya enteng sekali, imam ini seperti tidak menggunai tenaga. Akan tetapi, setiap kali si imam bertindak, tentu lantai loteng mendengarkan suara meletek nyaring, suatu bukti dari beratnya jambangan itu, sedang dibawah loteng, orang ribut ketakutan dan pada lari keluar, ke jalan besar, tak terkecuali si kuasa restoran, jongos-jongos dan koki-koki. Semua mereka itu khawatir loteng ambruk dan mereka nanti ketimpa.

“Benar-benar toheng telah dapat mencari siauwceng hingga ke mari!” terdengar suaranya Ciauw Bok Taysu keras tetapi dingin. “Sekarang mari siauwceng perkenalkan dahulu kau dengan Kanglam Cit Koay!”

Khu Cie Kee menjura membungkuk tubuh. “Barusan pinto berkunjung ke kuil taysu,” ia berkata , “Disana ada pesan untukku, katanya taysu undang pinto datang ke Cui Sian Lauw ini untuk membuat pertemuan. Dengan pantas pinto meikir-mikir, mungkin taysu mengundang sahabat-sahabat, buktinya benarlah dugaan pinto itu. Sudah lama pinto dengar nama besar dari Kanglam Cit Koay, sekarang kita dapat bertemu, sungguh pinto merasa sangat beruntung! Nayatalah pengharapanku seumur hidup telah kesampaian.”

Ciauw Bok Taysu tidak menjawab si imam, hanya berpaling kepada tujuh kawannya yang ia sebutkan Kanglam Cit Koay itu – Tujuh Manusia aneh dari kanglam – dan menunjuk kepada si imam, ia

memperkenalkan: “ Ini dia Totiang Tiang Cun Cu Khu Cie Kee yang tuan-tuang telah lama kagumi nama besarnya!” Kemudian tanpa tunggu sesuatu dari Kanglam Cit Koay itu seraya menunjuki si buta melanjutkan: “Inilah tertua dari Cit Koay, yaitu Hui Thian Pian-hok Kwa Tin Ok. Dan ini ialah....”

Lalu dengan terus-terusan ia memperkenalkan enam orang lainnya, selama mana, selama ia menyebutkan setiap nama Khu Cie Kee menjura kepada orang-orang yang diperkenalkan itu.

Selagi orang diajar kenal, Wanyen Lieh memasang kuping dan matanya, ia kerjakan otaknya akan mengingat baik-baik nama Kanglam Cit Koay itu. Selain Kwa Tin Ok yang berjudul Hui Thian Pian-hok, si Kelelawar Terbangkan Langit, yang kedua ialah si mahasiswa melarat yang mencuri atau mencopet uangnya adalah Biau-w Ciu Sie-seng Cu Cong, Mahasiswa Tangan Lihay. Orang yang datang paling dulu ke restoran yaitu si kate terokmok yang menunggang kuda jempolan, adalah Ma Ong Sin Han Po Kie atau si Malaikat Raja Kuda. Dia inilah yang tiga. Si orang tani yang membawa-bawa pikulan adalah orang yang keempat, ialah Lam San Ciauw-cu Lam Hie Jin atau si Tukang Kayu dari Lam San (Gunung Selatan). Yang kelima yang tubuhnya kekar tegap mirip sebagai pembantai adalah Siau-w Mie To Thio A Seng atau si Buddha Tertawa. Yang keenam adalah orang yang mirip pedagang, namanya Coan Kim Hoat, gelarannya Lauw-sie In Hiap atau Pendekar Sembunyi di Kota. Si nona nelayan adalah Wat Lie Kiam Han Siau-w Eng, atau si Ahli Pedang Gadis Wat, ialah yang termuda dari Kanglam Cit Koay.

Selama Ciauw Bok Taysu memperkenalkan, Khu Cie Kee tetap pegangi tempat araknya yang istimewa itu, sama sekali ia ia tak nampak lelah, sedang

beberapa orang yang melihat tak terjadi kecelakaan sesuatu, dia-diam mendaki loteng untuk bicara. Katanya: “Kami menonton”

Habis perkenalan itu, Kwa Tin Ok mendahulukan bertujuh saudaranya untuk berbicara, “Sudah lama kami mendengar Totiang lihay ilmu silatnya, baik ilmu silat tangan kosong maupun bersenjatakan pedang, tidak ada tandingannya, hingga kami sangat mengaguminya. Sementara itu, ini Ciau Bok Taysu juga adalah satu sahabat sejati, maka walaupun totiang berdua ada dari dua golongan yang berbedaan, satu Hud-kauw yang lain To-kauw, tetap kedua-duanya adalah orang-orang Rimba Persilatan. Oleh karena itu, kami tidak tahu, dalam hal apakah Taysu telah berbuat salah terhadap Totiang? Umpama kata Totiang sudi memandang muda kami bertujuh saudara, ingin sekali kami menjadi juru pendamai, supaya perselisihan dapat disingkirkan, untuk kita minum arak bersama. Sudikah kau Totiang?”

“Sebenarnya pinto dengan Ciau Bok Taysu tidak kenal satu dengan lain dan kita juga tidak punya dendaman dan tidak punya permusuhan,” menyahut Khu Cie Kee, “Oleh karena itu asal Taysu sudi menyerahkan dua orang kepada pinto, pastilah lain hari akan pinto pergi berkunjung ke Hoat Sian Sie untuk menghanturkan maaf.”

“Siapakah orang yang harus diserahkan?” tanya Kwa Tin OK.

“Dua sahabatku,” sahut Tiang Cun Cu, menerangkan. “Mereka telah difitnah dan dicelakai oleh pembesar negeri yang bekerjasama dengan tentera bangsa Kim, tidak beruntung untuk mereka, mereka telah mendapatkan kebinasaannya hingga mereka mesti meninggalkan janda mereka yang tidak

ada lagi sanderannya, hingga mereka mesti hidup sengsara sebatang kara. Lihat, Kwa Tayhiap, pantas atau tidak permintaan pinto ini?”

“Jangan kata mereka adalah jandanya sahabat-sahabat totiang,” sahut si buta, “Walaupun mereka adalah orang-orang yang tidak dikenal, asal kami ketahui perkaranya itu, pasti kami akan bekerja sekuat tenaga untuk menolongi mereka, Untuk itu kami tak bakal menampik lagi.”

“Jelas!” seru si imam. “Sekarang ini pinto menghendaki Ciauw Bok taysu menyerahkan itu dua orang wanita yang bersengsara dan harus dikasihani itu!”

Mendengar itu bukan hanya Kanglam Cit Koay yang heran melainkan juga Wanyen Lieh si putra raja Kim itu.

“Mustahilkah dia bukannya menyebutkan istri-istrinya Yo Tiat Sim dan Kwee Siauwh Thian atau wanita yang lain?” berpikir putra raja asing ini.

Mukanya Ciauw Bok taysu menjadi kuning pucat, tak dapat ia membuka mulut. “Kau...kau...ngaco belo!” serunya kemudian.

Khu Cie Kee menjadi gusar. “Kau juga orang Rimba Persilatan yang kenamaan, bagaimana kau berani melakukan kejahatan semacam ini?” ia menegur dengan bengis. Lantas ia ayun tangan kanannya, hingga tempat pembakaran kertas perunggu itu yang beratnya ratusan kati terbang menyambar ke kepalanya si pendeta.

Semua orang menjadi kaget, mereka yang tadinya datang menonton dengan diam-diam pada lari mundur

hingga mereka saling tabrak dan terguling jatuh ke tangga loteng.

Di antara Kanglam Cit Koay adalah Tio A Seng yang tenaganya paling besar, percaya ia sanggup menanggapi jambangan itu, ia lantas lompat ke depannya Ciauw Bok Taysu, untuk mendahului jambangan itu yang terus ia sambuti dengan kedua tangannya sambil berbuat mana ia berseru: “Bagus!” Akan tetapi dia mesti pasang kuda-kuda teguh sekali, sedang lantai loteng tak demikian kuat, maka dengan menerbitkan suara kaki kirinya melesak mendam, hingga orang-orang di bawah loteng menjadi kaget dan semuanya menjerit.

Di dalam saat yang berbahaya itu karena kakinya bisa kejablos terus, lekas-lekas Thio A Seng kerahkan tenaganya, untuk ayun balik jambangan itu ke arah Tiang Cun Cu. Itulah gerakan “Twie chong bong goat” – “Menolak daun jendela untuk memandangi si putri malam”.

Khu Cie Kee ulur tangan kanannya, dengan tenang ia menyambuti. “Kanglam Cit Koay bukan bernama kosong saja!” ia memuji sambil tertawa. Ia tapinya tertawa sebentar, segera wajahnya menjadi bermuram pula. Kembali ia pandang si pendeta dan membentak dengan pertanyaan: “Bagaimana dengan dua wanita yang bercelaka itu? Hai, pendeta jahanam, jikalau kau ganggu selebar saja rambut mereka itu, akan aku patah-patahkan hingga menjadi abu semua tulang-tulangmu dan akan bakar musnah hingga menjadi tanah putih kau punya kuil Hoat Hoa Sian Sien itu!”

Cu Cong tidak lantas dapat mempercayai kata-kata imam itu. “Ciauw Bok Taysu adalah satu pendeta beribadat,” katanya sambil tangannya mengipas-ngipas dan kepalanya di geleng-geleng. “Cara

bagaimana dia dapat melakukan perbuatan sekeji itu? Totiang, mestinya kau telah keliru dengar omongannya segala manusia rendah! Itu ngaco belo, pasti tak dapat dipercaya!”

Khu Cie Kee menjadi mendongkol. “Pinto menyaksikan itu dengan mataku sendiri, bagaimana bisa jadi dusta?!” dia berkata.

Kanglam Cit Koay melengak semuanya.

“Taruh kata benar kau sengaja datang ke Kanglam ini buat untuk angkat namamu,” akhirnya Ciauw Bok Taysu dapat buka mulutnya, “Kenapa untuk itu kau mesti menodai nama baikku? Kau...kau...kau pergilah ke seluruh kota Kee-hin untuk menyelidiki! Mana bisa aku, Ciauw Bok Taysu, melakukan perbuatan semacam itu?!”

Cie Kee tertawa mengejek. “Bagus betul yah!” katanya dingin, “Kau telah undang banyak kawan, kau memikir menggulai jumlah yang banyak untuk mendapatkan kemenangan! Tidak, hari ini tidak nanti aku beri kau lolos!”

“Sabar Totiang!” Kwa Tin Ok memotong. “Totiang menuduh Taysu menyembunyikan kedua nyonya itu, Taysu sebaliknya menyangkal, inilah sulit. Mari kita bersama pergi ke Hoat Hoa Sian Sie, untuk melihat sendiri guna buktikan siapa sebenarnya yang benar, siapa yang salah! Mataku menang tidak dapat melihat akan tetapi orang-orang di sini tidak buta semuanya”

Cu Cong berenam memberikan persetujuan mereka.

“Apa? Menggeledah kuil?” kata Khu Cie Kee dengan tawar. “Pinto sudah menggeledahnya di luar

dan di dalam, sampai beberapa kali, tetapi walaupun pinto melihatnya dengan mataku sendiri kedua nyonya itu masuk ke situ, buktinya mereka tidak kedapatan, hingga pinto habis daya! Tidak ada jalan lain daripada si pendeta serahkan mereka itu!”

“Jadinya dua wanita itu bukannya manusia!” berkata Cu Cong.

Khu Cie Kee melengak. “Apa” katanya.

Dengan sikapnya yang wajar, Cu Cong menyahuti: “Mereka itu ada bangsa dewi, jikalau mereka bukannya menghilang tentunya mereka sudah menyingkir dengan ilmu pinjam tanah!”

Mendengar ini mau tidak mau, semua orang tersenyum.

Imam itu menjadi gusur. “Bagus! Kamu memainkan aku!” dia berseru. “Kanglam Cit Koay pasti membantu pihak si pendeta, bukannya?”

Kwa Tin Ok jawab imam itu; “Kami tidak punya kepandaian sesuatu apa juga akan tetapi untuk Kanglam ini nama kami terkenal juga sedikit. Mereka ynag kenal kami semua dapat mengatakan sepatah kata: ‘Walaupun Kanglam Cit Koay sedan-edanan lagak lagunya, mereka bukannya manusia-manusia yang takut mampus.’ Kamu tidak berani menghina orang lain tetapi kami juga tak dapat mengijinkan orang lain perhina kami!”

Khu Cie Kee tidak ingin layani tujuh orang aneh dari Kanglam itu. “Perkaraku dengan si pendeta, biarlah aku yang bereskan sendiri!” katanya kemudian. “Maafkan pinto, tidak dapat pinto temani kau lebih lama! Eh, pendeta, mari pergi!”

Ia pun ulur sebelah tangannya, dengan niatan menarik si pengikut Buddha itu.

Ciauw Bok Taysu paham ilmu dalam Hoat Hoa Lam Cong, begitu ia kasih turun lengannya, ia lolos dari cekalan si pendeta.

Ma Ong Sin Ho Po Kie bertabiat aseran, tak senang ia menampak orang mulai gunai kekerasan.

“Sebenarnya kau hendak gunai aturan atau tidak?” dia tegur si imam.

“Habis bagaimana, Han Samya?” imam itu membalik bertanya.

“Kami percaya habis Ciauw Bok Taysu, satu kali dia bilang tidak, pasti tidak!” kata Cit Koay yang ketiga itu. “Seorang laki-laki sejati kangouw, mana ia dapat bicara dusta?!”

Cie Kee nampaknya habis sabarnya. “Pinto cari pendeta ini, itulah sudah pasti!” dia berkata. “Tuan-tuan bertujuh hendak campur tangan urusan ini, telah pastikah itu?”

“Tidak salah!” sahut Cit Koay serempak.

“Baik!” seru si imam. “Sekarang aku hendak memberi selamat kepada Tuan bertujuh dengan seorang satu cawan arak, habis minum barulah Tuan-tuan geraki tanganmu!”

Habis berkata, imam ini kasih turun tangannya yang memegang jambangan arak itu, dengan mulutnya sendiri, ia hirup arak satu ceglukan.

“Silahkan!” katanya habis menengak. Sembari berbuat begitu, ia ayun tangannya kepada Siau Mie To Thio A Seng.

Si Buddha tertawa sudah lantas berpikir.

“Jikalau aku sambuti jambangan seperti tadi, dengan dipegang dan diangkat di atas kepala, cara bagaimana aku dapat meminumnya?” demikian katanya dalam hati kecilnya. Meski begitu ia sudah lantas mundur dua tindak, kedua tangannyaditaruh di depan dadanya. Tepat ketika jambangan menyambar ke dadanya, ia pentang kedua tangannya itu. Ia bertubuh terokmok, dadanya itu penuh dengan daging yang lembek, tetapi tempo jambangan itu sampai, ia kerahkan tenata dalamnya, untuk sambut jambangan dengan kedua dadanya itu, berbareng dengan mana kedua tangannya bergerak untuk memeluk jambangan. Adalah disaat ini dengan sebat ia tunduk, mulutnya dikasih masuk ke dalam jambangan, menghirup arak di dalamnya!

“Oh, arak yang harum!” dia memuji. Dengan cepat ia lepaskan pelukannya, ia pindahkan kedua tangannya ke bawah jambangan untuk dipakai menampa, sesudah mana berbareng dia menolak dengan dadanya, kedua tangannya menolak juga dengan gerakannya, “Sia ciang ie san” atau “Sepasang tangan memindahkan bukit”. Maka melesatlah jambangan itu ke arah Khu Cie Kee. Tenaga yang dikerahkan itu bukan kepalang besarnya.

Wanyen Lieh menyaksikan itu dengan kekaguman dan terkejut juga. Ia telah menyaksikan suatu gerakan tenaga dalam dari Gwa-kee, ahli luar yang lihay sekali.

Khu Cie Kee dengan tenang sambuti pulang jambangannya itu dan ia menghirup pula.

“Sekarang aku hormati Kwa Toako dengan satu jambangan!” ia berkata pula, berbareng dengan mana jambanganarak itu dilemparkan ke arah si buta.

Wanyen Lieh heran dan berkhawatir pula, tapi juga keras keinginan tahunya. “Cara bagaimana dia dapat menyambutnya?” ia berpikir. “Sudah buta ia pun pincang....”

Kwa Tin Ok ada tertua Kanglam Cit Koay, pasti ada punya kepandaian yang istimewa. Sekalipun senjata rahasia, ia dapat dengar suara sambarannya dan tahu tepat arahnya, apapula sebuah jambangan yang besar yang anginnya seperti menderu-deru. Diwaktu jambangan dilemparkan kepadanya, ia tetap duduk tetap dan tenang seperti juga ia tidak mengetahuinya.

Wanyen Lieh berkhawatir sehingga hampir ia berseru sendirinya.

Tepat ketika jambangan sampai, Kwa Tin Ok sambut itu dengan tongkat besinya, yang ia pakai menanggapi dasarnya jambangan itu, hingga jambangan jadi duduk di ujung tongkat, duduk sambil berputaran seperti tukang dangsu tengah mengasi pertunjukan. Satu kali tongkat itu miring, jambangannya turut miring juga. Hebat kalau jambangan jatuh dan menimpah batok kepalanya si buta ini. Tapi jambangan tetap tinggal miring, adalah araknya yang lantas meluncur keluar seperti pancuran, atas mana Kwa Tin Ok buka mulutnya akan menanggapi. Maka dengangitulah ia menengak arak, sampai belasan cegluk. Sesudah ini ia geraki pula tongkatnya, membuat jambangan itu berdiri tetap lagi, hanya sekarang ia tidak lagi menunda seperti tadi, tiba-tiba ia angkat naik tongkatnya dengan kaget, sampai jambangan seperti mumbul, menyusul mana

tongkat itu diputar, dipakai menolak tubuh jambangan, sampai terdengar satu suara nyaring, berbareng dengan mana jambangan itu bertolak balik kepada Khu Cie Kee. Selagi melayang jambangan itu masih mengasi dengar suara menguwang.

Tiang Cun Cu tunjuki jempolnya, ia tertawa. "Diwaktu mudanya pasti Kwa Toako gemar main putaran nenempam!" kata ia. Sembari bicara, ia sambut jambangan araknya itu.

"Diwaktu kecil, Siauwtee melarat, maka kepandaian ini dipakai modal mengemis nasi," sahut Tin Ok dingin.

"Tentang seorang gagah tidak ditanya asal usulnya," berkata si imam. "Sekarang hendak aku menyuguhkan Lam Sieko sejambangan arak!" Ia lantas menghirup pula satu segluk, setelah mana jambangan itu ia lemparkan ke arah Lam Hie Jin.

Lam San Ciau-w-cu si Tukang kayu dari Gunung Selatang ada pendiam tak doyan berbicara, pada wajahnya tak tertera rasa girang atau murka, semikian juga kali nini, sikapnya tenang dan wajar, kapan jambangan itu tiba kepadanya, ia angkat kayu pikulannya untuk menahan itu sebelum jambangan turun. Kapan kayu pikulan dan jambangan beradu, keduanya menerbitkan suara yang keras dan nyaring. Kayu pikulan itu ternyata bukannya kayu melainkan sebangsa logam, yang terbuat dari campuran hancuran tungsten, emas hitam dan baja pilihan, karenanya mejadi berat dan kuat luar biasa. Begitu terbentur pikulan logam itu, jambangan berhenti menyambar, lalu turun ke bawah akan tetapi belum lagi tempat arak istimewa itu jatuh ke lantai, Hie Jin sudah sambar araknya dengan tangannya untuk disendok dan dihirup. Jambangan itu tertahan pikulan dan terduduk di dengkulnya orang aneh yang keempat

ini, yang sudah lantas tekuk sebelah lututnya yang kiri. Habis itu, dengan dibantu tangan kanan, jambangan itu diangkat, siap untuk dilemparkan pulang!

Belum lagi jambangan dikasih melayang pergi, terdengarlah tertawanya Lauw-sie In Hiap Coan Kim Hoat, yang terus berkata: “Aku si pedagang kecil suka sekali mendapat keuntungan oleh karenanya ingin aku tanpa menggunai banyak tenaga untuk turut minum arak!” Ia segera menghampiri Lam Hie Jin, yang telah kasih turun jambangan di tangannya, maka itu dengan sekali sendok saja, si Pendekar Sembunyi di kota sudah turut mencicipi arak itu. Tapi ia tidak berlaku ayal. Dengan cepat ia pasang kuda-kudanya, ia kerahkan tenaganya, maka dilain saat jambangan itu sudah terangkat naik dan terlempar terapung kearah Khu Cie Kee.

“Bagus! Bagus!” Biauws Ciu Sie-seng Cu Cong memuji seraja ia goyang-goyang kipasnya.

Tiang Cun Cu sambuti jambangannya itu, kembali ia mencegluk araknya. “Bagus! Bagus!” ia pun turut memuji. “Sekarang pinto hendak menyuguhkan kepada Cu Jieko!”

Belum lagi jambangan itu dilemparkan, Cu Cong sudah berjingkrak bangun. “Ayo! Tak dapat!” dia berseru. “Jangan! Aku si mahasiswa cilik tak punya tenaga kekuatan untuk kata meringkus ayam, perutku tak dapat memuat segantang arak, maka jikalau aku disuguhkan, umpama kata aku tidak mampus ketindihan, mungkin aku bakal mati karena mabuk...”

Akan tetapi sia-sia saja ia unjuk roman ketakutan seperti kalap itu, jambangan sudah lantas terbang melayang kearahnya.

“Tolong! Tolong!” dia berteriak-teriak selagi jambangan itu mengancam padanya. “Orang bakal mampus ketindihan! Tolong!” Di mulut ia mengoceh tidak karuan, kipasnya tapinya ia pakai untuk mencelup ke dalam jambangan, untuk sendok araknya untuk bawa itu arak ke dalam mulutnya, kemudian dengan gagang kipas, dia segera menahan turunnya jambangan itu, yang dia barengi tolak pergi.

“Brak!” demikian satu suara nyaring, dan lantai papan pecah bolong, membuatnya satu lobang besar ke dalam mana tubuh si mahasiswa terjeblos masuk di waktu mana terdengar jeritannya berulang-ulang: “Tolong! Tolong!”

Selagi jambangan mental balik, hampir tiba dimulut jendela, Wan Lie Kiam Han Siau Eng telah lompat menyusul. Nona ini dengan tiba-tiba menjejak dengan kaki kanannya, tubuhnya lantas mencelat ke arah jendela, gerakannya bagaikan burung walet menyambar air; ketika ia berada di atas jambangan, kepalanya ditunduki ke dalam jambangan itu, mulutnya lantas menyedot arak. Berbareng dengan itu kakinya sudah lantas menginjak palang jendela. Lincih gerakannya itu, manis dipandangnya.

Ahli pedang Gadis Wat lihay ilmu pedangnya, enteng tubuhnya tetapi ia kurang tenaga, maka itu, cacat itu ditambah dengan kelincahan dan kecerdikannya. Ia insaf, kalau jambangan berat itu ditimpuki kepadanya – gilirannya memang bakal tiba – tidak nanti ia sanggup menganggapnya, maka itu ia gunai ketika yang baik ini untuk menengak arak tanpa tunggu Khu Cie Kee menyuguhkan kepadanya. Akal cerdik semacam ini tadi pun telah digunai oleh Coan Kim Hoat, Cuma Lauw-sie In Hiap menambahkan itu dengan memulangkan jambangan kepada Khu Cie Kee.

Jambangan itu tidak ada yang tahan, maka ia melintasi jendela, terus melayang turun ke luar, ke bawah loteng. Semua orang terkejut, si imam sendiri tak terkecuali. Kalau jambangan itu jatuh ke bawah loteng, pasti ada orang yang bakal tertimpa dan menjadi korban.

Berbareng kaget, Tiang Cun Cu berniat lompat, akan mendahului jambangan itu, guna mundurkan semua orang untuk mencegah kecelakaan yang tak dikehendaki itu. Justru ia baru memikirkan, tapi kupingnya sudah dengar seruan keras tapi halus nadanya: “Sian-cay!” Itu adalah suatu puji-pujinya seorang penganut Buddha.

Berbareng dengan puji itu tubuhnya Ciauw Bok Taysu lompat melesat menyusuli jambangan itu. Pendeta ini sangat beribadat dan murah hatinya, sekarang ia gunai hasil latihannya beberapa puluh tahun, untuk korbannya diri, guna menolong siapa yang dapat ditolong dari bencana ketimpa jambangan itu. Untuk itu ia perlu mendahului jambangan, karena untuk mencegahnya dengan menahan, tak sanggup ia melakukannya.

Baru pendeta itu melewati jendela, lain orang telah dalui ia. Itulah seorang dengan baju kuning yang sembari melompat, telah perdengarkan satu suara bersiul.

Mendengar siulan itu, kuda kuning di bawah loteng lantas saja lari ke jalan besar di betulan mulut jendela loteng itu.

Semua mata segera diarahkan ke mulut loteng. Maka itu mereka dapat lihat benda bagai segumpal daging yang seperti bentrok dengan jambangan, lalu

keduanya jatuh miring dengan berbareng, hingga tenaga turunnya menjadi berkurang. Tepat sekali keduanya jatuh di bebokong kuda yang lalu lari beberapa tindak, lalu kembali untuk terus lari masuk ke dalam ciaulauw dan mendaki loteng!

Selagi kuda itu beraksi, Ma Ong Sin Han Po Kie, ialah segumpal daging yang tadi telah melayang menyambar jambangan sudah pernahkan dirinya dibawah perut kuda itu, kaki kirinya menyantel pada sanggurdi, kedua tangannya dibantu kaki kanannya menahan jambangan, hingga jambangan itu dapat duduk tetap di atas kuda. Kemudian, sedangnya binatang itu mendaki loteng, Han Po Kie geraki tubuhnya untuk naik sedikit, guna ulur kepalanya ke mulut jambangan, dengan begitu ia jadi bisa berbareng mencicipi juga arak itu. Habis itu, dengan sekali sebat dan cerdik, ia pondong jambangan untuk dikasih turun dari bebokong kuda, guna diletaki di lantai loteng. Ia lakukan itu sembari tertawa, tangannya yang sebelah mengedut les kudanya, atas mana binatang itu sudah lantas lompat lewati jendela untuk turun ke bawah. Ia sendiri masih bercokol terus di bebokong kuda. Maka selang sesaat, dengan bergandengan tangan bersama Cu Cong, sang kakak yang kedua dengan keduanya sambil tertawa, mereka sudah mendaki loteng untuk kembali ke atas loteng!

Wanyen Lieh menyaksikan semua semua itu, ia ulur keluar lidahnya.

Ciauw Bok Taysu juga sudah lantas menyusul naik kembali ke loteng.

Khu Cie Kee tertawa, ia berkata: “Benar-benar Kanglam Cit tersohor bukan nama belaka. Sesuatunya lihay sekali, pinto takluk! Sekarang, dengan memandang Tuan-tuan bertujuh, pinto tidak hendak

mempersulit pula kepada si pendeta, cukup asal dia suka menyerahkan itu dua orang perempuan yang malang, yang harus dikasihani...”

“Tiang Cun Cu Totiang, inilah bagianmu yang tidak benar!” Kwa Tin Ok memotong. “Ciauw Bok Taysu ini adalah seorang yang beribadat dari beberpa puluh tahun, dan kuil Hoat Hoa Sin Sie juga adalah berhala kenamaan dalam kota Kee-hin ini, maka itu bagaimana bisa jadi taysu dapat menyembunyikan wanita baik-baik dalam kuil itu?”

“Di kolong langit yang luas itu mesti ada manusia palsu yang menipu duni!” berkata si imam dengan nyaring.

Han Po Kie menjadi gusar. “Dengan kata-katamu ini, Totiang, kau jadinya tidak percaya pada kami?!” tanyanya.

“Aku hanya lebih mempercayai matakु sendiri!” sahut sang imam.

“Habis itu apakah yang totiang kehendaki?” Po Kie tanya pula.

“Urusan sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan Tuan-tuan bertujuh,” sahut Cie Kee, “Akan tetapi Tuan-tuan tampaknya memaksa hendak mencampuri tahu, dengan begitu teranglah Tuan-tuan terlalu andali kepandaiannya orang-orang lain! Tuan-tuan pinto tolol, tetapi karena tidak ada jalan lain, terpaksa pinto mesti mencoba denganmu untuk menetapkan siapa yang tinggi dan siapa yang rendah. Umpama kata pinto tak dapat melawan, terserah saja kepada Tuan-tuan, apa saja yang kamu hendak perbuat!”

“Jikalau sudah pasti totiang menghendaki demikian, silakan totiang tunjuki caramu!” bilang Kwa Tin Ok.

Cie Kee berdiam sebentar, ia mendengarkan suara perlahan. “Kita berdua sebenarnya tak saling dendam,” dia bilang kemudian. “Pinto juga telah dengar lama yang Tuan-tuan adalah orang-orang yang gagah mulia untuk wilayah Kanglam, oleh karenanya jikalau kita gunai senjata, itu pasti bakal merusak kerukunan. Pinto pikir baik diatur demikian saja...” Lantas ia teriaki si jongos untuk siapkan empatbelas cawan arak yang besar.

Sejak tadi jongos-jongos umpatkan diri di bawah loteng, begitu dipanggil, lantas satu diantaranya muncul dengan belasan cangkir yang diminta itu.

Cie Kee letaki jambangan arak di lantai, lalu satu persatu cawan dia keroboki ke dalam arak itu, untuk isikan penuh semuanya, sesudah itu, empatbelas cawan terisi arak itu diatur dalam dua baris di lantai itu.

“Pinto hendak adu kekuatan minum arak dengan tuan-tuanbertujuh,” katanya kemudian. “Tuan-tuan bertujuh minum satu cawan, pinto sendiri akan minum tujuh cawan. Perjanjian kita ialah sampai habisnya isi jambangan ini, siapa yang tidak sinting, ialah yang menang. Tidakkah cara ini bagus?”

Han Po Kie dan Thi A Seng adalah tukang tenggak susu macan, mereka mendahului menyatakan akur. Akan tetapi Kwa Tin Ok berkata: “Kami bertujuh melawan satu, umpama kami menang, itu tidaklah cara laki-laki! Totiang, baiklah kau sebutkan lain cara!”

“Cara bagaimana tuan dapat merasa demikian pasti akan memperoleh kemenangan?” Tiang Cun Cu tegaskan.

Wanyen Lih pun heran sekali. Banyak cara untuk adu pibu, - adu kepandaian – belum pernah ia dengar cara seperti itu. Taruh kata si imam kuat minum tetapi berapakah besar perutnya? Dapatkah satu perutnya melawan perut tujuh orang?

Han Siau Eng adalah yang termuda diantara Kanglam Cit Koay, ia pun polos dan bersikap jantan, atas perjanjiannya si imam, ia tidak menawar lagi.

“Baiklah!” demikian katanya, “Mari kita adu minum arak dulu! Belum pernah aku mendapati orang yang begitu memandang enteng kepada kami bertujuh, dan inilah yang pertama kali!” Dan tanpa bersangsi lagi, ia jemput satu cawan dan jegluk isinya.

“Nona Han adalah jantannya wanita!” Khu Cie Kee puji nona itu. “Nah, Tuan, Silakan!”

Hampir berbareng enam manusia aneh lainnya dari Kanglam itu angkat cawannya masing-masing dan mengiringnya seperti saudara angkat mereka yang bungsu, sedang si imam pun tanpa banyak omong lagi, tenggak kering satu demi satu tujuh cawan bagiannya.

Lalu semua cawan diisi pula, lantas semua itu di cegluk habis!

Setelah cawan yang ketiga, Nona Han Siau Eng segera merasakan bahwa ia bakal tak sanggup minum terlebih jauh. Ia memang bukan tukang minum.

“Citmoay, mari kau wakikan kau!” berkata Thio A Seng kepada adik angkatnya yang ketujuh itu, yang ia lihat sudah lelah.

“Khu Totiang, boleh tidak aku diwakilkan?” tanya si nona kepada si imam. Sebagai satu jantan, ia menanyakan dulu pikirannya si imam itu.

“Akur!” jawab Khu Cie Kee. “Siapa juga yang meminumnya sama aja!”

Maka itu, A Seng lantas wakilkan adiknya.

Si imam juga tenggak habis tujuh cawannya.

Kapan hendak dilanjuti giliran yang lain, Coan Kim Hoat tampaknya sudah kewalahan. Khu Cie Kee sebaliknya. Duapuluh cawan telah ditenggak kering, ia masih segar seperti biasa, air mukanya takberubah. Maka heranlah Kim Hoat yang cerdik itu.

“Dengan jebolnya aku dan citmoay, kita tinggalberlima,” ia berpikir. “Kelihatannya untuk mereka minum lagi tiga atau empat cawan, mereka tentu masih sanggup. Dengan si imam, apakah ia masih bisa menghabiskan lagi duapuluh cawan?”

Oleh karena ia pikir begini, Kim Hoat percaya pihaknya bakal menang. Tetapi tiba-tiba saja ia terperanjat. Kebetulan ia melihat ke lantai, ia tampak lantai dimana si imam berdiri menjadi basah. Ia lantas ingat sesuatu, ia segera bisiki Cu Cong, “Jieko, coba lihat kakinya si imam!”

Cu Cong memandang ke tempat yang ditunjuki. “Hebat!” ia inipun berbisik. “Ia gunai tenaga dalamnya memaksa arak turun ke kakinya...”

“Benar,” Kim Hoat berbisik pula. “Begini lihay tenaga dalamnya, habis bagaimana?”

Cu Cong jadi berpikir. “Dengan dibantu tenaga

dalamnya, lagi seratus cawan dia minum, dia tidak bakal rubuh....” katanya.

Mereka itu sudah kering pula cawan mereka yang lainnya. Sekarang lantai di kakinya Khu Cie Kee tertampak barang cair mengembang dan mengalir. Lam Hie Jin dan kawan-kawannya dapat lihat itu. Mereka tahu sebabnya itu, mereka kagumi si imam untuk tenaga dalamnya yang sempurna itu.

Han Po Kie letaki cawannya di meja, hendak ia menyerah kalah.

Cu Cong lihat perbuatan adiknya itu, ia lantas mengedipi mata, tangannya sendiri menyambar satu cawan yang besar, untuk di pakai itu menyendok arak.

“Khu Totiang,” ia berkata, “Hebat tenaga dalammu, kami semua sangat mengaguminya, akan tetapi dengan kami berlima melayani kamu, itu rasanya tidak terlalu adil...”

Cie Kee melengak. “Habis Cu Jieko memikirkan bagaimana?” dia tanya.

Cu Cong si Mahasiswa Tangan Lihay tertawa. “Baiklah aku sendiri yang layani kau, satu lawan satu!” sahutnya.

Cie Kee heran, begitu juga dengan pihak Kanglam Cit Koay. Lima orang sudah ke teter, bagaimana dia ini hendak melawan sendirian? Keenam Manusia aneh menjadi heran, meskipun mereka tahu ini saudara yang kedua sangat cerdas dan licin. Mereka berdiam, tetapi mereka duga saudara ini tentu ada akal muslihatnya.

“Kanglam Cit Koay sungguh hebat,” kata Cie Kee

kemudian. “Sekarang begini saja. Cu Jieko, kau temani aku minum terus, setelah kandasnya ini jambangan , akan pinto menyerah kalah. Tidakkah ini bagus?”

Arak di dalam jambangan perunggu itu tinggal separuh, meski begitu, isi itu masih banyak, akan tetapi Cu Cong seperti tidak peduli itu. Begitulah ia menantang. Ia tertawa ketika ia berkata: “Sebenarnya aku tidak kuat minum akan tetapi tempo tahun lalu aku pesiar ke daerah Selatan, di sana aku pernah menangkap beberapa makhluk yang lihay. Mari keringkan!”

Ia goyang-goyang kipasnya di tangan kanan, ujung bajunya yang kiri pun dikibaskan, dengan sikap wajar itu, ia minum araknya, cawan demi cawan.

Cie Kee turut minum juga. “Apakah itu makhluk yang lihay?” ia tanya.

“Satu kali aku telah pergi ke India,” sahut Cu Cong. “Di sana putra raja India seret keluar seekor lembu, dia menghendaki aku lawan kerbau itu minum arak yang keras. Kesudahannya akulah yang menang!”

“Cis!” Cie Kee kasih dengar suaranya. Ia tahu orang bicara ngaco, dengan itu dia dicaci sebagai kerbau. Dimana orang berpura-pura edan-edanan, tak dapat ia bergusur. Ia heran juga menyaksikan orang kuat minum dan sikapnya tenang. Ia telah perhatikan, orang bukannya mengerahkan tenaga dalam, tidak ada arak yang merembas keluar. Hanya rada aneh, perut si Manusia aneh rada melendung.

“Mustahilkah perutnya bisa kempas dan bisa kembang, bisa dibuat main?” ia berpikir. Selagi ia tetap belum mengerti, ia dengar orang berkata-kata pula.

“Pada tahun dulu aku telah pergi ke negeri Siam,” kata Cu Cong itu. “Ah, di sini lebih hebat lagi! Raja Siam telah suruh keluarkan seekor gajah putih yang besar, aku disuruh lawan gajah itu minum arak! Binatang dogol itu telah sedot habis tujuh jambangan! Totiang tahu, berapa jambangan aku tenggak habis?”

Tiang Cun Cutahu orang bergurau, hanya orang bicara secara wajar sekali, sikapnya menarik hati. “Berapa jambangan?” dia tanya sekenanya.

Dengan tiba-tiba saja wajah Cu Cong menjadi sungguh-sungguh. “Sembilan jambangan!” katanya, perlahan tetapi mengesankan. Ia tidak tunggu sampai orang membilang atau menunjukkan sesuatu apa, terus ia sambung dengan nyaring: “Mari minum! Lekas, lekas!”

Lantas setelah itu, ia ngoceh pula, kaki dan tangannya digerak-geraki, saban-saban ia tenggak araknya. Dikatakan mabuk, ia tidak sinting, dikatak gila, ia tidak angot.

Tentu saja, selama itu Khu Cie Kee mesti layani orang minum, hingga akhirnya jambangan arak itu nampak dasarnya!

Imam itu segera tunjuki jempolnya. “Saudara Cu, kau benar satu manusia aneh!” serunya. “Aku menyerah!”

Cu Cong awasi imam itu, ia tertawa. “Totiang minum dengan andalkan tenaga dalam,” katanya. “Aku? Lihatlah!”

Ia tertawa pula, bergelak-gelak lalu dengan sekonyong-konyongia lompat jumpalitan ketika ia telah berdiri pula, tangannya mencekal sebuah tahang air,

kapan tahang air itu ia balingkan, bau arak tersiar menyampok hidung!

Orang kedua dari Kanglam Cit Koay sudah perlihatkan kelihayannya. Disitu ia berhadapan dengan orang lihay akan tetapi tidak ada seorang juga yang lihat darimana ia sembatnya tahang air itu! perutnya tinggal kempes, sebab semua arak pindah ke dalam tahang air ini, yang sekian lama disembunyikan di bawah jubahnya yang gerombongan.

Wajahnya Khu Cie Kee menjadi berubah.

Cu Cong pandai mencuri dan mencopet, maka itu ia digelar sebagai Biauw Ciu Sie-seng, si Mahasiswa Tangan Lihay. Dengan "Tangan Lihay" itu diartikan lihay mencopetnya. Kepandaianya itu menyembunyikan tahang air adalah kepandaian umum di kalangan tukang sulap Tiongkok, suatu ilmu kepandaian turun temurun yang hingga kini telah membuat kagum orang di Eropa dan kepulauan selatan. Mungkin pembaca pernah menyaksikan pertunjukkan sulap semacam itu. Satu kali ia jungkir balik, ditangannya ada sepelas ikan emas, dua kali ia jungkir balik di atas pentes tambah semangkok air tawar, air mana dapat ditambah menjadi banyak. Dan Cu Cong sekarang mengacau matanya Tiang Cun Cu dengan ilmu kepandaianya itu. Tentu saja si imam tidak menyangka orang bergurau secara demikian, ia jadi kena dipermainkan.

"Ah!" seru si imam kemudian. "Kepandaianmu ini toh tak dapatdibilang orang minum arak?!"

"Kau sendiri, Totiang, apakah kau juga minum arak?" si Manusia aneh membaliki.

"Arakku kumpul di dalam tahang, arakmu kumpul

dilantai! Ada apakah perbedaannya?” ia lantas jalan mundur-mandir sampai ia kena injak lantai yang basah dengan araknya Khu Cie Kee, di situ ia terpeleset, tubuhnya rubuh membentur tubuhnya si imam.

Khu Cie Kee segera menyambar untuk pegangi tubuhnya orang itu.

Setelah dapat berdiri pula, Cu Cong lompat mundur, terus ia putar tubuhnya, sembari berputaran, mulutnya mendengarkan suara: “Syair yang bagus, syair yang bagus! Sejak jaman purbakala di pertengahan musim rontok.....rembulan gilang gemilang.....Di Waktu tibanya angin yang sejuk...malam yang jernih terang.....Suatu hari.....udara membuatnya. Jalan susu bagaikan tenggelam....Ikan dan naga diempat penjuru lautan.....mentereng seperti siluman air.....”

Panjang nada syairnya. Khu Cie Kee heran hingga ia melengak.

“Itulah syairku yang kutulis di harian Tiong Ciu tahun yang lalu, yang masih belum selesai,” katanya di dalam hatinya. “Syair itu aku simpan, niatku adalah untuk nanti meyambunginya, belum pernah aku perlihatkan orang syairku itu, mengapa sekarang ia dapat mengetahuinya....?”

Lantas ia merogoh ke sakunya, untuk cari syairnya itu, tapi ia melengak pula. Tak ada syair itu didalam sakunya itu!

Cu Cong seperti tidak ambil mumat orang terheran-heran, ia membeber kertas di atas meja. Itulah kertas bermuatkan syair yang baru ia bacakan.

“Totiang lihay ilmu silatnya, tidak kusangka, kau

juga pandai ilmu surat!” katanya memuji, “Sungguh aku kagum....!”

“Bagus!” seru Cie Kee yang mengerti bahwa benar-benar ia telah dipermainkan orang. Tentu saja ia sangat penasaran yang orang telah copet syairnya itu tanpa ia merasa, “Kau benar-benar lihay! Sekarang pinto ingin mohon pengajaran....!”

Rupanya barusan selagi ia pura-pura terpeleset, selagi si imam pegangi dia, Biauw Ciu Sie-seng gunai ketikanya untuk rogoh kantung si imam.

Tidak tempo lagi, sebelah tangan si imam melayang.

Cu Cong berkelit ke samping. “Totiang, benarkahkau berniat mencari keputusan dengan kepala dan kaki?” ia menegaskan.

“Benar!” sahut si imam memberikan kepastian. Dan menyerang pula, kali ini tiga kali beruntun serangannya itu, anginnya mendesir.

Thio A Seng lihat saudaranya sangat terdesak, sampai saudara itu sulit membela dirinya, ia lompat untuk menghalang, sambil berlompat., ia menyerang ke dadanya si imam. Khu Cie Kee dapat lihat serangan itu, ia lantas menangkis.

Bukan main kagetnya Siauw Mie To si Buddha tertawa. Tangkisan si imam itu membuat tangannya sakit dan gemeteran, rasanya baal. Inilah lawan tangguh yang pertama kali iapernah ketemukan.

Coan Kim Hoat bisa duga perasaan saudaranya itu. “Totiang, harap kau tak katakan kami tak tahu aturan!” ia berkata sambil ia menggapekan kepada Lam Hie Jin

dan Han Siau Eng, seraya ia melompat maju untuk menyerang.

Lam San Ciauw-cu si Tukang Kayu dari Gunung Selatan dan Wan Lie Kiam si Gadis Watsudah lantas taati ajakannya saudaranya itu, Manusia Aneh yang keempat.

“Kamu majulah berdelapan!” menentang Tiang Cun Cu menyaksikan orang pada turun tangan.

“Jangan mengepul!” Kwa Tin Ok kata dengan dingin.

Khu Cie Kee tidak gubris sindiran itu, ia menyerang Lam Hie Jin dengan sebelah tangan kirinya, atas mana Lam San Ciauw-cu menangkis dengan kedua tangannya, yang dibawa ke depan dadanya. Hebat tangkisannya ini.

“Lam Sieya sungguh lihay!” si imam memuji mendapatkan tangkisan itu. Tapi justru itu sekonyong-konyong wajahnya berubah. Ia pun segera berseru dengan ejekan: “Bagus betul, kamu masih menjanjikan bantuan! Biar di sana ada ribuan tentera dan tidak pandang itu di matanya!”

Thio A Seng merasa pihaknya diejek. “Kita ada tujuh bersaudara!” ia bilang. “Untuk apa menjanjikan bantuan lagi?!”

Kwa Tin Ok tidak berpikir seperti saudaranya yang kelima itu. Ia cacat mata akan tetapi kupingnya awas bukan main. Ia telah mendengar puluhan orang berlari-lari mendatangi ke restoran itu, suara mana tercampur suara bentrokkannya senjata-senjata tajam. Maka ia lompat berdiri.

“Semua mundur!” ia berseru. “Siapa senjata!”

Thio A Seng semua segera lari balik ke tempat duduknya masing-masing, untuk ambil senjata mereka masing-masing.

Hampir di waktu itu, di tangga loteng terdengar riuh tindakan kaki yang keras, lalu beberapa puluh orang tertampak merubul naik.

Bab 5. Pertarungan Mati Hidup

Segera terlihat orang banyak yang naik ke loteng itu adalah serdadu-serdadu bangsa Kim, sebagaimana mereka gampang dikenali dengan seragam mereka. Melihat mereka itu, naik darahnya Khu Cie Kee. Ia hargakan Kanglam Cit Koay, ia menyangka mereka itu diperdayakan oleh Ciauw Bok Hweshio, maka itu sampai sebegitu jauh, ia layani mereka separuh main-main, akan tetapi sekarang tak dapat ia atasi diri lagi. Sangking murkanya, ia tertawa terbahak-bahak.

“Ciauw Bok Hweshio! Kanglam Cit Koay!” ia berseru, “Walaupun kasih datang tambahan tigaribu lagi serdadu berandal Kim, toya kamu masih tidak jerih!”

Han Po Kie gusar mendengar ejekan itu. “Siapa kah kasih datang tentera Kim?!” ia menegur.

Tentera Kim itu adalah tentera pengiringnya Wanyen Lieh. Mereka menanti sekian lama putra raja mereka masih belum kembali, timbul kekhawatiran mereka itu, mereka lantas pergi mencari, kebetulan mereka dengar di Cui SianLauw ada orang berkelahi, mereka datang rumah makan itu. Lega hati mereka akan saksikan putra rajamereka tidak kurang suatu

apa pun, putra itu lagi duduk tenang di mejanya. Mereka lantas menghampiri untuk memberi hormat.

Ketika itu pihak rumah makan baru siap dengan hidangan mereka yang terdiri dari daging macam tutul, tidak peduli orang baru saja berhenti bertempur dan disitu ada banyak serdadu bangsa Kim, mereka bawa naik barang hidangan itu untuk disajikan disembilan meja dikecualikan mejanya Ciauw Bok Taysu, si hweshio, pendeta yang pantang makan daging.

Hidangan untuk Wanyen Lieh pun disiapkan sekalian. Atas itu putra raja Kim itu lantas terbangkit dari kursinya, guna menghampiri Kwa Tin Ok, di depan siapa ia memberi hormat, walaupun orang tak dapat melihat kepadanya.

“Terima kasih Kwa Toako!” ia mengucap. Dengan berani ia lantas memanggil “toako” atau kakak.

“Hm!” Khu Cie Kee mendengarkan suara di hidung selagi Hui Thian Pian-hok belum sahuti orang asing itu. “Bagus! Bagus!” ia menambahkan. “Cukup sudah, maaf, pinto tak dapat menemani lebih lama pula!”

Lantas ia angkat jambangan araknya, sambil membawa itu, ia bertindak ke tangga.

Kwa Tin Ok lantas sudah bangkit berdiri. “Khu Totiang, jangan kau keliru mengerti!” kata tertua darikanglam Cit Koay ini.

“Adakah aku keliru mengerti?” jawab si imam sambil jalan terus. “Kamu adalah bangsa Enghiong, bangsa hohan, habis perlu apa kamu undang tentera bangsa Kim untuk bantu kamu?”

Dengan sengit si imam menjengeki orang

adalah Enghiong dan hohan – orang-orang gagah.

“Kami tidak undang atau janjikan mereka itu,” Kwa Tin Ok menyangkal.

“Aku juga bukanya si picak!” sahut Khu Cie Kee mengejek.

Tin Ok buta, ia paling benci orang mengatakan ia picak, maka itu sambil gerakin tongkat besinya, ia lompat maju. “Kalau picak bagaimana?!” tanyanya.

Tiang Cun Cu tidak lade si buta itu, sebaliknya ia layangkan tangannya yang kiri, tepat mengenai batok kepalanya satu serdadu Kim, hingga tanpa suara apapun, suara itu rubuh dengan kepalanya remuk, jiwanya terbang pergi.

“Inilah contohnya!” kata si imam kemudian. Lalu tanpa tunggu jawaban lagi, ia ngeloyor ke tangga.

Serdadu-serdadu Kim lainnya menjadi gaduh karena kebinasaan tidak karuan dari rekannya mereka itu, mereka kaget dan gusar, beberapa diantaranya segera menikam bebokongnya si imam dengan tombak mereka yang panjang.

Seperti bebokongnya ada matanya, Khu Cie Kee tangkis serang itu tanpa membalik tubuhnya. Sambil manangkis tangannya menyambar, maka itu beberapa batang tombak kena tercekal dan terampas.

Beberapa serdadu lagi hendak maju untuk mengulangi penyerangan.

“Jangan!” Wanyen Lieh segera mencegah. Dengan pantas ia berpaling kepada Kwa Tin Ok beramai, untuk mengatakan: “Imam jahat itu tidak kenal undang-

undang, tidak kenal Tuhan, dia tidak usah dilayani! Tuan-tuan mari kita minum dulu, sembari minum kita bicarakan daya untuk menghadapi dia!”

Kwa Tin Ok tidak tahu orang adalah orang bangsa Kim, maka tadi ia berlaku manis budi dengan suruh jongos membagi daging macamnya, sekarang setelah mengetahui orang bangsa apa, ia tak sudi melayani bicara. “Minggir!” ia membentak.

WanyenLieh heran. “Apa!” tanyanya.

“Toako kami menitah kau pergi!” Han Po Kie wakilkan kakaknya menyahuti, sembari berkata ia gerakan pundak kanannya, mengenai kempolansi putra raja Kim itu, hingga Wanyen Lieh lantas saja mundur beberapa tindak.

Kwa Tin OK semua lantas berlalu, turun di tangga loteng. CiauW Bok Hweshio turut mereka, BiauW Ciu Sie-seng jalan paling belakang, selagi lewat di samping Wanyen Lieh, ia tepuk pundaknya putra raja Kim itu dengan kipasnya seraya bilang: “Apakah kau telah jual itu orang perempuan yang kau tipu? Bagaimana kalau kau jual dia padaku? Hahaha!” Dan terus ia ngeloyor turun.

Wanyen Lieh terkejut. Ia ingat pada pengalamannya yang pertama. Maka sebelum layani godaan orang itu, paling dulu ia ragoh sakunya. Untuk kagetnya ia dapatkan beberapa potong emas dalam sakunya terbang pula! Ia mendongkol, akan tetapi ia jerih pula.

“Beberapa orang ini lihay sekali, aku serta semua serdaduku bukan tandingan mereka,” ia berpikir. “Pauw-sie ada padaku, jikalau mereka dapat tahu, inilah berbahaya.....”

Oleh karena kekhawatirannya ini, ia tidak lagi berpikir untuk beli pakaian buat si nyonya, dengan tinggalkan restoran itu, ia lekas-lekas balik ke hotel, terus ia ajak si nyonya untuk berangkat ke Utara, pulang ke Yankhia, ibukotanya kerajaan Kim. Bersama dia turut juga semua pengiringnya. (Yankhia = Peking sekarang).

Sementara itu Kwa Tin Ok beramai telah ikuti Ciauw Bok Hweshio pergi ke kuil Hoat Hoa Sian Sie yang letaknya di bagian barat dari luar kota Kee-hin, di dalam kuil itu mereka berkumpul di kamar bersemedhi. Kacung hweshio lantas menyuguhkan air the, habis mana ia lantas mengundurkan diri.

“Keliru mengerti ini jadi makin hebat...” Ciauw Bok Taysu mulai berkata smabil ia menghela napas.

“Taysu,” tanya Han Siau Eng. “Dia menyebutkan dua orang wanita, siapakah mereka itu? Bagaimana sebenarnya duduk perkaranya?”

“Nanti aku beri keterangan,” sahut hweshio itu. “Aku ada punya Suheng yang menjadi pendeta di kepala di kuil Kong Hauw Sie di Hangciu...”

“Itulah Kouw Bok Siansu, bukan?” Tin Ok memotong.

“Benar,” sahut Ciauw Bok. “Kemarin dulu ia menulis surat padaku, ia menitahkan dua orang yang menyampaikan surat itu, dalam mana ia bilang ada orang jahat hendak mengganggu mereka itu dan karenanya dia minta supaya aku beri tempat berlindung kepada merek itu. Kami orang beribadat mesti berlaku murah hati, apapula ia adalah kakak seperguruanku, tentu saja aku mesti terima permintaannya itu. Diluar dugaanku, baru satu dua har

I orang itu tiba, lantas Tiang Cun Cu datang menyatroni sambil dia menuduh ada dua orang wanita dari Hangciu, dari kuil Kong Hauw Sie, datang menyembunyikan diri di kuilku. Tentu saja aku menjadi tidak mengerti.”

“Melihat dari sikapnya tadi, mesti dia bakal datang lagi menerbitkan onar,” menyatakan Coan Kim Hoat. “Maka aku pikir, kita tak dapat tidak bersiaga.”

“Itu benar,” Tin Ok juga menyatakan.

Sampai disitu mereka berunding, merundingkan daya penjagaan. Mereka tidak dapat mengerti sikapnya Khu Cie Kee. Ciauw Bok Taysu bingung, lebih bingung pula Kanglam Cit Koay.

Itu hari sehabisnya membinasakan Ong Tian Kian si pengkhianat, Khu CieKee pergi ke Gu-kee-cun kepada Yo Tiat Sim dan Kwee Siau Thian, untuk membuat perkenalan dengan caranya yang luar biasa itu, hingga kesudahannya ia labrak rombongan serdadu bangsa Kim serta orang-orang polisi yang mencari padanya. Kejadian itu membuat ia sangat gembira. Dari Gu-kee-cun, ia lantas pergi ke Hangciu, untuk pesiar ke telaga See Ouw dan tempat sekitarnya yang indah, akan menghirup permainannya sang salju. Tempo ia lewat di muka Ceng ho-hong, ia tampak lewatnya beberapa puluh serdadu dalam keadaan rudin, seragamnya tidak karuan, tombak dan gendewanya pada patah, seperti bekas kalah perang. Ia heran. ia tahu tidak ada peperangan dengan bangsa Kim, tidak ada huru-hara penjahat di dekat-dekat Hangciu. Habis kenapakah barisan serdadu itu? Ia tanyakan keterangan beberapa penduduk, juga mereka itu tidak tahu suatu apa. Saking penasaran, ia ikuti rombongan serdadu sampai di tangsinya tentera itu. Ia tunggu sampai malam, lalu dengan diam-diam ia menyatroni. Ia bekuk satu

serdadu yang sedang tidur pulas, yang ia bawa ke ujung jalan besar, untuk korek keterangan dari mulutnya. Kapan ia sudah dengar jawabannya, ia menjadi mengeluh. Nyatalah barisan itu adalah barisan yang telah pergi ke Gu-kee-cun untuk menawan Yo Tiat Sim dan Kwee Siauwh Thian. Ia berduka berbareng murka akan dengar Siauwh Thian terbinasa dalam pertempuran itu dan Tiat Sim terluka parah, entah kemana lolosnya tetapi ada kemungkinan dia pun tak kan hidup lama.

Imam ini sangat menyesal. Ia tahu, itulah akibatnya ia sudah mengikat persahabatan sama dua orang she Yo dan Kwee itu. Pasti tak dapat ia umbar hawa amarahnya terhadap serdadu itu.

“Siapakah itu perwira atasanmu?” ia tanya.

“Ciehui tayjin kami,” sahut serdadu itu yang menyebutkan komandannya, “Dia she Toan, namanya Thian Tek.”

Cukup segitu, Cie Kee bebaskan serdadu itu, terus ia pergi cari Thian Tek di tangsi, tetapi ia tidak peroleh hasil, tidak tahu dimana tidurnya ciehui itu malam itu.

Besok paginya, Tiang Cun Cu menampak hal yang membuat darahnya mendidih. Di muka tangsi, di atas tiang bendera yang tinggi, ada di gantung kepalanya Kwee Siauwh Thian untuk dipertontonkan kepada khalayak ramai. Hampir dadanya meledak.

“Khu Cie Kee, oh, Khu Cie Kee!” katanya seorang diri. “Dengar baik-baik, kedua sahabat itu jamu padamu, kau sebaliknya rembet-rembet mereka hingga mereka bercelaka, rumah tangga mereka tercerai berai dan musnah! Jikalau kau tidak menuntut balas untuk mereka, masih dapatkah kau disebut satu

laki-laki?!"

Saking mendongkol, ia hajar dengan tangannya tembok dimana tiang itu dipasang, hingga batu dan pasir kapurnya hancur. Kemudian malamnya, dia panjat tiang itu untuk turunkan kepalanya Siauw Thian, yang ia bawa ke tepinya telaga See ouw, untuk dikubur. Dia paykui di depan kuburan, airmatanya turun mengucur, diam-diam ia memuji dan berjanji: "Itu hari pinto sudah berjanji akan ajarkan ilmu silat kepada anak-anakmu, supaya kelak mereka menjadi orang-orang kosen, kalau tidak, tidak ada muka pinto menemui kalian di dunia baka."

Segera Khu Cie Kee atur rencananya. Pertama-tama Toan Thian Tek mesti dicari, ciehui itu mesti dibinasakan guna membalaskan sakit hatinya Tiat Sim dan Siauw Thian. Habis itu dia hendak mencari istrinya dua sahabat itu guna menempatkan mereka ke tempat yang aman. Kemudian ia akan mohon belas kasihannya Thian, supaya mereka dapat turunan, agar supaya anak-anak mereka dapat ia didik menjadi orang-orang sempurna seperti yang ia janjikan.

Beruntun dua malam Cie Kee telah satroni tangsi Wielok nomor enam, tidak berhasil ia mencari Toan Thian Tek, hingga ia mau menduga, mungkin Thian Tek adalah satu komandan yang tak berdisiplin dan doyan pelesiran, mungkin Thian tek tidur di luar tangsi, untuk mencari kesenangan. Oleh karena sudah habis sabar di hari yang ketiga setelah dua malam itu, dia ambil cara singkat saja. Dia pergi ke muka tangsi, untuk menegur: "Mana dia Toan Thian Tek?! Suruh dia keluar!"

Justru itu hari, Thian Tek ada di dalam tangsinya, ia lagi periksa Lie Peng, istrinya Siauw Thian. Pemeriksaan dilakukan sebab lenyapnya kepala Siauw

Thian itu. Ia ingin Lie Peng sebutkan sahabat atau sahabat-sahabatnya Siau Thian yang dirasa bernyali besar berani mencuri kepalanya Siau Thien itu. Ia kaget akan dengar laporan ada orang cari padanya, lalu laporan itu disusul dengan laporan lainnya, tentang sudah terjadi pertempuran dengan orang yang mencari dia. Segera ia melongok di jendela.

Satu imam, yang nampaknya gagah sekali, lagi bertarung dengan rombongan serdadu. Atau lebih benar, rombongan serdadu lagi dilabrak oleh imam itu yang bersenjatakan dua serdadu yang ia cekal kakinya dengan masing-masing mereka mengeluh. Sejumlah serdadu lain menyerang dengan anak panah tetapi serangan itu tak ada hasilnya, si imam membela diri dengan dua serdadu korbannya itu.

Thian Tek gusur menyaksikan perkelahian semacam itu, dengan membawa goloknya, ia lompat keluar dari tangsi. "Kau hendak memberontak?!" ia menegur sambil ia lantas menerjang.

Imam itu, ialah khu Cie Kee, telah sambut serangan sesudah ia lemparkan satu serdadu. Ia gunai tangannya yang kiri. Lengannya Thian tek lantas saja kena dicekal.

"Mana itu bajingan jahanam Toan Thian Tek?!" Cie menegur. Dia belum kenal perwira ini.

Thian Tek kesakitan, tubuhnya hampir tak dapat bergerak. tapi ia licik sekali. Ia dapat terka maksudnya si imam.

"Toya mencari Toan Tayjin?" dia balik menanya. "Dia.....dia sekarang ada di telaga See Ouw, lagi pelesiran minum arak di atas perahu. Sebentar lohor ia baru pulang."

Cie Kee kena diakali, ia lepas cekalannya.

Thian Tek segera berkata kepada dua serdadu yang ia kedipi mata: "Pergi kamu antar toya ini ke telaga untuk cari Toan Tayjin!"

Dua serdadu itu belum mengerti, mereka bingung.

"Lekas! lekas pergi!" Thian Tek membentak. "Jangan kamu bikin toya gusar!"

Baharu sekarang dua serdadu itu mendusin, mereka lantas ngeloyor pergi.

Cie Kee ikuti kedua serdadu itu.

Thian Tek tidak berani beraya pula. Seberlalunya si imam, dia ajak barisannya meninggalkan tangsi Wie-ko itu. Dia bawa Lie Peng bersama dia. Dia pergi ke tangsi Hiong-ciat nomor delapan yang komandannya adalah sahabat eratnya, yang sama martabatnya. Kepada sahabat itu ia tuturkan halnya si imam jahat.

"Mari kita bekuk dia!" berkata si si komandan, yang terus hendak kumpulkan tenteranya. tapi mendadak terdengar suara ribut-ribut di luar tangsi, disusul sama masuknya laporan halnya satu imam datang mengacau.

Terang Khu Cie Kee balik kembali setelah ia tidak berhasil mencari Thian Tek, rupanya ia telah kompes kedua serdadu pengantarnya, sehingga mereka terpaksa mesti mebuca rahasia, hingga ia lantas menyusul ke tangsi Hiong-ciat nomor delapan itu.

Thian Tek takut bukan main, tanpa pamitan dari rekannya, dia ajak Lie Peng dan barisannya kabur dari

belakang tangsi. Kali ini ia lari keluar kota, ke tangsi Coan-ciat nomor dua. Tangsi ini terpernah di tempat sepi. Di sini ia selamat, si imam tidak berhasil menavri dia terlebih jauh. Baharu sekarang ia bisa bernapas sedikit lega. Tapi ia mesti menderita pada tangannya, yang bekas di cecal si imam. Lengan itu bengkok, rasanya sakit sekali. Dia cari tabib tentera untuk obati tangannya itu. Nyata tulang lengannya patah, hingga tulang itu mesti disambung. Malam itu dia bermalam di tangsi itu, dia takut pulang.

Tepat tengah malam, Thian Tek mendusin dengan kaget. Di luar tangsi, serdadu-serdadu membikin banyak berisik. Sebabnya ialah satu serdadu jaga ketahuan lenyap tidak keruan paran. Tentu saja ia menjadi sangat ketakutan. Kemana ia mesti menyingkir, supaya selamat? Akhirnya dia ingat pendeta dari Kong Hauw Sie, yang adalah pamannya.

“Baik aku pergi ke paman,” dia ambil keputusan. Malah segera ia bekerja. Untuk memastikan keselamatannya terus ia bawa-bawa Lie-sie. Kalau perlu nyonya Kwee itu dapat di pakai sebagai tanggungan untuk jiwanya. Dan untuk mencegah kecurigaan orang luar, dia paksa Lie Peng dandan sebagai serdadu. Mereka keluar secara diam-diam dari belakang tangsi, tanpa pedulikan malam buta rata, mereka terbirit-birit menuju ke Kong Hauw Sie.

Pamannya Thian Tek ini sudah lama sucikan diri, nama sucinya ialah Kouw Bok. Ia menjadi kepala di kuil Kong Hauw Sie itu. Sebenarnya sudah lama dia tidak berhubungan dengan keponakannya itu, sebab ialah dia tidak setuju kelakuan sang keponakan, tak suka ia bergaul dengannya. Maka kaget ia akan dapatkan tengah malam itu sang keponakan muncul dengan tiba-tiba.

Dalam ilmu silat, Thian Tek berkepandaian tidak seberapa, dalam hal kecerdikan, dia melebihi kebanyakan orang. Dia tahu sebabnya kenapa pamannya itu masuk menjadi paderi, ialah si paman sangat benci bangsa Kim dan sangat sesali pemerintah Song. Bukan saja pemerintah tidak membuat perlawanan, sebaliknya menteri dan panglima setia dibikin celaka. Umpama kata dia bercerita terus terang bahwa ia telah bekerja sama dengan bangsa Kim untuk menawan Kwee Siau Thian dan Yo Tiat Sim, dia pasti dapat susah di tangan pamannya itu. Dari itu, siang-siang dia telah karang sebuah alasan.

Kouw Bok Hwehio pandai ilmu silat. Dia malah menjadi ciang-bun-jin, ahli waris dari partai Hoat Hoa Cong golongan Selatan. Ia pernah memangku pangkat dalam ketenteraan. Sejak sucikan, ia tidak abaikan ilmu silatnya itu, dengan rajin ia berlatih terus. Karena ini, jeri Thian Tek terhadap pamannya.

“Mau apa kau datang kemari?” sang paman tegur keponakannya. Sikapnya dingin.

Thian Tek segera tekuk lutut di depan pamannya itu, ia manggut-manggut. “Keponakanmu telah orang terhina,” katanya dengan suara susah dan mesgul. “Peehu, aku mohon pertolonganmu...”

“Kau tinggal di tangsi tentera, kau memangku pangkat, siapa berani terhina padamu?” paman itu tanya pula.

Terus Thian Tek kasih lihat roman sangat berduka. “Aku diperhina satu imam,” dia menyahut dengan cerita karangannya, “Imam itu kepung-kepung aku hingga tak tahu kemana aku mesti singkirkan diri. Peehu, dengan memandang kepada muka ayah, aku

minta kau suka tolongi keponakanmu ini....”

Melihat roman orang, Kouw Bok merasa berkasihan juga.

“Kenapa itu imam kepung-kepung padamu?” ia tanya.

Thian Tek sudah bangun berdiri, lekas-lekas dia berlutut pula.

“Celaka, keponakanmu celaka,” dia menjawab. “Kemarin dulu aku pergi ke barat jembatan Ceng Leng Kio. Aku turun beberapa kawan. Disana kami bermain-main di Lam-wa-cu di bawah rangon Hie Cun Lauw....”

“Hm...!” sang paman mendengarkan suara di hidung.

Lam-wa-cu itu diambil dari kata-kata wa-sia, dan wa-sia berarti “rumah genting”. Lebih jauh, wa-sie itu diambil sebagai arti ringkas dari sebutan, “Diwaktu datang, genting utuh; diwajtu pergi genting pecah”. Lebih tegas lagi bermaksud, “gampang berkumpul, gampang bubar”. Tapi maksudnya nag paling jelas ialah: Di jaman Song itu, setelah pemerintahan dipindah ke selatang, untuk mengikat hati tentera, pemerintah mengadakan apa yang dinamakan wa-sia itu di dalam dan di luar kota Hangciu. Itulah tempat pelesiran serdadu. Penghuni wan-sia adalah wanita-wanita melarat yang tidak punya sanak kandung. Mulanya itu mereka jadi barang permainan tentera, belakangan orang berpangkat atau sembarang hartawan pun dapat memainkan mereka.

Thian Tek pura-pura tuli untuk ejekan pamannya itu. Ia omong terus: “Aku ada punya satu nona kenalan, hari itu aku minum arak bersamanya. Tiba-tiba muncul imam itu, dia memaksa si nona melayani padanya...”

“Mustahil seorang suci pergi ke tempat semacam itu!” Kouw Bok menyela.

“Tapi kejadiannya benar demikian. Maka itu aku telah singkirkan dia, aku suruh dia pergi. Nyata dia sangat galak. Dia damprat aku, dia katakan aku bakal terpisah kepala dari badanku, hingga tak perlu aku main gila.”

“Apa maksudnya dengan kata-katanya kepala terpisah dari badan?” tanya Kouw Bok lagi.

“Dia menjelaskan, tak lama lagi tentera bangsa Kim akan datang menyeberang ke sini, tentera itu bakal membunuh habis semua pembesar dan tentera kita...”

Kouw Bok lantas saja menjadi gusar. “Dia berani mengatakan demikian?!”

“Benar, dasar tabiatku jelek, aku tegur dia dan jadi berkelahi karenanya. Sayang aku bukan tandingan dia itu. Aku lari, dia mengejar, mengejar terus-terusan, karena habis jalan, terpaksa aku lari ke mari. Aku minta peehu suka tolongi aku....” Thian Tek pura-pura merengek.

“Aku adalah seorang suci, tak dapat aku urus perkara main perempuan kamu ini,” berkata paderi itu.

“Tolong, peehu,” Thian Tek merintih. “Tolong untuk kali ini saja. Aku tak berani main gila lagi....”

Dasar orang suci dan mengingat juga kepada almarhum saudaranya, hati Kouw Bok tergerak.

“baik,” kata dia akhirnya, “Untuk beberapa hari kau boleh berdiam di sini. Aku larang kau main gila pula!”

Thian Tek menghanturkan terima kasih berulang-ulang.

“Satu pembesar tentera begini tidak punya guna, ah...” Kouw Bok mengeluh. Ia menghela napas panjang.

Lie Peng sudah diancam oleh Thian Tek, walaupun ia tahu orang sudah mendusta, ia tutup mulut.

Lewat lhor itu hari, tie-kek-cung, yaitu paderi tukang layani tetamu, lari masuk dengan tegesa-gesa, ia menemui Kouw Bok dan melaporkannya dengan gugup: “Di luar ada satu imam, galak dia, dan dia minta Toan Tiang-khoa keluar menemui padanya...”

Thian Tek adalah satu perwira, maka itu dia dipanggil tiang-khoa.

“Panggil Thian Tek,” Kouw Bok menitah.

“Dia, benar dia...” kata Thian Tek, semunculnya dia.

“Imam itu sangat galak, dia adalah paderi dari partai mana?” tanya sang paman.

“Entahlah dia imam dari desa mana,” Thian Tek mendusta tak kepalang tanggung. “Sebenarnya tak seberapa ilmu silatnya, dia Cuma bertenaga besar, dasar aku yang tidak punya guna, aku tak sangggup lawan dia...”

“Baiklah, nanti aku temui dia.”

Kouw Bok pakai jubahnya, terus ia pergi keluar. Ia lantas bertemu sama si imam, ialah Khu Cie Kee, selagi imam itu hendak memaksa memasuki pendopo

walaupun paderi penjaga pendopo mencegah padanya. Ia maju mendekati, ia terus tolak bahu si imam itu. Ia nampaknya menggeraki tangan dengan perlahan tetapi ia menggunai tenaga dalam. Ia ingin mendorong imam itu keluar pendopo. tapi begitu ia kena langgar bahu si imam, ia kaget sekali. Ia kena langgar daging yang empuk bagaikan kapas. Celakanya, waktu ia hendak tarik pulang tangannya, ia telah terlambat, diluar kendalinya, tubuhnya tertolak mundur keras sekali, tidak ampun lagi ia terlempar membentur patung Wie Hok di pendopo itu, sudah tentu benturan itu menimbulkan suara yang keras, separuh patung pun gempur!

Dalam kagetnya yang tak terkira, Kouw Bok berpikir, "Dia lihay sekali, ia bukan Cuma besar tenaganya..." Lekas-lekas ia rangkap kedua tangannya untuk memberi hormat seraya menanya: "Ada pengajaran apakah maka totiang datang berkunjung ke kuil kami ini?"

"Aku datang mencari satu bangsat busuk she Toan!" Cie Kee menjawab ringkas.

Kouw Bok insyaf bahwa ia bukan tandingan ini imam, ia berlaku sabar.

"Seorang pertapa perpokok kepada belas kasihan dan murah hati, kenapa totiang berpandangan sama dengan seorang biasa saja?" ia tanya.

Cie Kee tidak menjawab pertanyaan itu, ia hanya bertindak masuk. Lebar tindakannya itu.

Ketika itu, dengan seret Lie Peng, Thian Tek sudah umpatkan diri ke dalam sebuah kamar, karenanya tentu saja ia tak dapat dicari. Cie Kee juga tidak berani menggeledah, sebab ia dapatkan kenyataan, di hari-

hari dari musim semi itu Kong Hauw Sie kedatangan banyak penduduk yang bersujud, penduduk pria dan wanita. Sebagai seorang yang beribadat, ia tak mau mengganggu kesujudan banyak orang itu. Dengan tertawa dingin, terpaksa ia berlalu.

Kouw Bok lirik tie-kek-ceng untuk suruh muridnya itu antar tetamu tak diundang itu.

Setelah mengetahui orang sudah pergi, Thian Tek keluar dari persembunyiannya.

“Mana dia hanya satu imam dusun!” kata Kouw Bok dengan mendongkol. “coba kalau dia tidak berlaku murah, jiwaku pasti sudah melayang!”

Thian Tek membungkam, ia tak berani membuka mulut.

“Dia sudah pergi jauh,” kata tie-kek-ceng, yang muncul di depan gurunya.

“Apakah dia mengucapkan sesuatu?” tanya Kouw Bok setelah berdiam sesaat.

“Dia tak bilang suatu apa,” jawab muridnya itu.

“Inilah aneh,” mengatakan Kouw Bok. “Apakah ada sikapnya yang aneh selagi dia hendak berlalu?” tanya lagi.

“Tidak, kecuali setibanya ia di mulut pintu pekarangan, dia sendarkan diri di dua singa-singa batu, agaknya ia sangat letih,” sahut tie-kek-ceng. “Dia membuang napas, habis itu dia angkat kaki sambil tertawa haha-hihi.” lanjut muridnya lagi.

“Ah, celaka, celaka....” Kouw Bok lantas mengeluh.

“Celakalah singa-singa kita itu, yang usianya tetela beberapa ratus tahun...” Dan tangannya melayang ke muka Thian Tek. “Singa-singa itu musnah di tanganmu!” katanya, habis mana ia lari keluar.

Thian Tek dan tie-kek-ceng menjadi heran, lebih-lebih Thian Tek yang mukanya menjadi bengap dan merah, hingga ia mesti bekapi mukanya itu. Keduanya turut lari keluar, akan susul Kouw Bok.

Di pintu pekarangan, Kouw Bok Hweshio berdiri bengong mengawasi sepasang cio-say, singa-singa batu, yang disebutkan tadi. Nampak romannya yang sangat berduka dan menyayangi singa-singa itu.

“Kenapa peehu?” sang keponakan tanya.

“Inilah takdir...” sahut si paderi dengan masgul. “Aku keliru sudah menyalahkan kau.... Kau tahu, sepasang cio-say ini adalah barang peninggalan jaman Lam Pak Tiauw, ketika itu Kaisar Liang Bu Tee telah memanggil tukang yang pandai untuk membuatnya. Sampai sebegitu jauh, aku pandang Cio-sang itu sebagai mustikanya Kong Hauw Sie. Sekarang....ah!” Ia menghela napas panjang.

Thian Tek masih tidak mengerti. Ia awasi cio-say itu, yang tidak kurang suatu apa. Oleh karena penasaran, ia dekati singa-singa batu itu, ia raba kepalanya. Tiba-tiba saja ia menjadi kaget. Seperti tanpa merasa, begitu kena diraba, kuping dan hidungnya cio-say itu runtuh jatuh. Ia segera tarik pulang tangannya itu, matanya mengawasi pamannya.

Kouw Bok menghela napas pula. “Cio-say ini telah dirusak si imam dengan menggunai tenaga dalamnya...” katanya.

Tie-kek-ceng heran, ia pergi tolak tubuh cio-say yang satunya lagi. Tiba-tiba saja, singa batu itu gempur dan rubuh, bertumpuk bagaikan puing. Tentu saja ia kaget hingga mukanya pucat. “Eh...kenapa jadi beini...? katanya.

“Luar biasa sempurna tenaga dalam dari imam itu,” kata Kouw Bok, suaranya perlahan dan penuh rasa sangat menyesal. “Cio-say, cio-say, untuk beberapa ratus tahun kamu bercape lelah menjaga pintu kuil ini, maka sekarang, pergilah kamu dengan baik-baik...” Kemudian dia berpaling kepada Toan Thian Tek. Ia berkata pula: “Dia demikian lihay, apa mungkin ia sudi layani kau yang begini hina memperebuti segala bunga berjiwa?”

Thian Tek kaget, tidak berani dia membuka mulutnya.

“Adikku seperguruan, Ciauw Bok Taysu, lebih pandai sepuluh lipat daripada aku, mungkin dia sanggup melayani imam itu,” kata Kouw Bok kemudian. “Pergilah kau kesana, kepada suteeku itu.”

Meyaksikan lihaynya Khu Cie Kee, Thian Tek tahu tidak selamat ia berdiam terus di Kong Hauw Sie ini, dari itu ia tidak bantah pamannya itu, ia cuma minta surat perantara, lalu dengan menyewa perahu, malam itu ia ajak Lie Peng berlayar ke Kee-hin, untuk pergi menumpang pada Ciauw Bok Taysu.

Paderi dari Hoat Hoa Sian Sie tidak menduga apa-apa, ia tidak sangka yang kawannya Thian Tek adalah satu wanita dalam penyamaran, ia terima mereka itu menumpang.

Keras adalah hatinya Khu Cie Kee, ia berhasil menyusul Thian Tek. Kebetulan ia lihat Lie Peng di

dalam tamannya kuil. Ia mengawasi, kecurigaannya timbul. Sayang ia terlambat. Ketika kemudian ia lompat masuk ke dalam pekarangan, Lie Peng sudah disembunyikan Thian Tek dalam ruang bawah tanah.

Ingat Lie Peng, Khu Cie Kee ingat Pauw-sie. Ia mau percaya, Pauw-sie pun disembunyikan di dalam kuil Hoat Hoa Sian Sie itu. Maka itu ia ketemuan Ciau Bok Taysu, ia minta supaya Lie-sie dan Pauw-sie diserahkan kepadanya. Karena ia telah lihat Lie-sie dan Pauw-sie diserahkan kepadanya. Karena ia telah lihat Lie-sie dengan matanya sendiri, ia tidak mau percaya sangkalannya paderi itu, ia berkeras.

Ciau Bok Taysu merasa tidak ungkulan melawan imam itu, begitu ia ingat pada Kanglam Cit Koay, ia pergi minta bantuannya tujuh Manusia Aneh dari kanglam itu. Demikianlah mereka berkumpul di restoran Cui Sian Lauw, sampai setiba Tiang Cun Cu dengan jambangan araknya yang istimewa itu.

Habis menurut Ciau Bok Taysu menambahkan: "Telah lama aku dengar Tiang Cun Cu lihay, sekarang kita dapat buktikan itu. Turut penglihatanku, dia seperi bukan hendak mengacau, maka aku mau percaya, pada ini mesti terselip salah mengerti."

"Aku pikir baiklah minta datang dua orang yang kakakmu itu perkenalkan," Kim Hoat menyarankan. "Coba kita tanyakan keterangannya."

"Benar," Ciau Bok Taysu menyatakan akur. "Aku memang bekum pernah tanyakan sesuatu kepada mereka."

Paderi ini hendak suruh panggil Thian Tek tempo Tin Ok peringatkan: "Ciau Bok Suheng, mungkin imam itu menyusul kita, maka kalau kita bertempur pula, mestinya jalannya tak sama dengan yang di

rumah makan, dia tidak bakal berlaku murah hati lagi. Pastilah dia menyangka kita telah bekerja sama dengan pihak Kim.”

“Kwa Toako betul, maka itu mesti kita cari jalan untuk mengerti satu pada lain,” berkata si pederi.

“Yang dikhawatirkan justru salah mengerti ini sukar dijelaskan...” kata Tin Ok pula.

“Kalau terpaksa kita maju berdelapan...” Cu Cong turut berbicara.

“Delapan orang lawan satu orang, itulah tidak benar...” menyangsikan Han Po Kie.

“Aku pikir tak apa,” kata Coan Kim Hoat. “Kita tidak berniat binasakan dia, melainkan kita menghendaki dia sabar mendengarkan penjelasan Ciau Bok Taysu.”

“Apakah nama kita tidak bercacat seumpama tersiar diluaran Ciau Bok Taysu bersama Kanglam Cit Koay mengepung satu orang?” Han Siau Eng pun bersangsi.

Belum putus pembicaraan mereka, mereka telah dikagetkan suara keras yang datangnya dari toan-thian, pendopo besar. Suara itu seperti suaranya dua genta beradu keras, suara itu lalu mengaung, mengalun.

“Nah, si imam datang!” seru Kwa Tin Ok, sambil ia melompat.

Berdelapan mereka memburu ke depan. Lagi sekali mereka dengar suara nyaring seperti tadi, hanya kali ini disusul sama campuran suara rengatnya barang logam.

Seperti terlihat Khu Cie Kee, dengan jambangan arak di tangannya, sedang menggempur genta di toa-thian itu. Dia menyerang beberapa kali, sampai jambangan perunggu itu retak.

“Citmoay, mari kita maju lebih dahulu!” Ho Po Kie teiaki adiknya. Ia dan adiknya itu memang yang paling aseran diantara Cit Koay. Ia pun lantas tarik Kim-liong-pian- cambuk Naga Emas, dari pinggangnya, dengan sabetan “Naga hitam menggoyang ekor”, dia mencoba melilit lengan si imam yang memegang jambangan.

Di pihak lain Han Siau Eng sudah hunus pedangnya, yang tajam mengkilap, dengan itu ia lompat menikam bebokong imam itu.

Diserang dari depan dan belakang, Khu Cie Kee tidak menjadi gugup. dengan satu gerakan tangan kanannya, ia membuat terbitnya suatu suara nyaring. Cambuk Naga Emas bukannya melilit tangan, hanya menghajar jambangan perunggu itu. Berbareng dengan itu, dengan satu egosan tubuh, si imam juga bebaskan diri dari ujung pedangnya si nona. Lincah sekali caranya ia berkelit.

Siau Eng menjadi penasaran, ia ulangi serangannya, beruntun beberapa kali. Ia kembali gagal.

Cepat sekali Khu Cie Kee ketahui ilmu silat pedang si nona.

Di jaman dahulu, negeri Gouw bermusuhan dengan negeri Wat. Untuk dapat menelan negeri Gouw itu, Raja Wat, yang bernama Kouw Cian, melatih keuletan diri dengan tidur sambil mencicipi nyali yang pahit. Sayang untuknya, ia mesti menghadapi Ngow Cu Sih,

panglima sangat tangguh dari negeri Gouw itu, yang pandai sekali mengatur tentera. Ia menjadi sangat tidak puas dan berduka. Pada suatu hari ia kedatangan satu gadis yang cantik, yang pandai ilmu silat pedang. Ia menjadi sangat girang, ia minta si gadis ajari ia ilmu silat itu. Kali ini ia berhasil, negeri Gouw dapat dimusnahkan. Kota Kee-hin adalah tapal batas kedua negeri Gouw dan Wat itu, di situ kedua negara biasa berperang. Oleh karena disitulah tersiar luas perihal ilmu pedangnya si gadis Wat itu, yang sekarang dipunyai Han Siau Eng. Ilmu silat itu asalnya tigapuluh enam jurus, di tangan nona Han, ia perbaiki, ditambah hingga menjadi empatpuluh sembilan jurus. Penambahan ini penting untuk si nona, karena ia berkecimpung di dunia kang-ouw -Sungai Telaga – sedang raja Wat pakai ilmu itu dalam peperangan, untuk membinasakan panglima dan merubuhkan kuda perang. Oleh karenanya, orang kang-ouw juluki si nona Wat Lie Kiam – Akhli pednag Gadis Wat –

Begitu lekas mengenali ilmu silatnya si nona, sambil di lain pihak melayani Han Po Kie, Tiang Cun Cu mendesak Siau Eng, hendak ia merampas pedang si nona. Karena ini ia membuat si nona Han menjadi repot, beberapa kali Han Siau Eng menghindari nacaman bahaya, sampai ia terdsak mundur ke tepinya patung Buddha.

Mendapatkan adik angkatnya terancam bahaya, Lam Han Jin dan Thio A Seng maju dengan berbareng, yang satu geraki pikulannya yang istimewa, yang lain mainkan “golok jagalnya” yang ujungnya lancip. Sikap kedua saudara ini sangat berbeda satu sama lain. Kalau Lam San Ciauw-cu si Tukang Kayu dari Gunung Selatan bungkam mulutnya, Siau Mie To si Buddha tertawa terus-terusan mengoceh tidak karuan juntrungannya, hingga Khu Cie Kee tak ketahui

apa yang diucapkannya.

Segera si imam serang tukang pentang bacot itu. tangan kirinya yang menyambar. A Seng berkelit seraya melengak, ia tidak menyangka orang akali padanya. Justru ia melengak itu, kakinya Cie Kee melayang, tepat mengenai lengannya. Tidak ampun lagi, goloknya terlepas dan melayang. Tendangan itu mendatangkan rasa sakit dan akget. Walaupun begitu, sebagai jago ia tidak menghiraukan pedangnya yang terbang malah membarengi itu, ia membalas menyerang dengan tangan kirinya, setelah ia menganca, dengan tangan kanan! Sebab sebat sekali, ia sudah lantas pernahkan diri.

“Bagus!” Tiang Cun Cu puji lawannya ini. Ia berkelit untuk serangan membalas sambil berkelit, ia mengatakannya: “Sayang! Sayang!”

“Eh, sayang! Sayang apanya?!” tegaskan Siauw Mie To

“Sayang ilmu silatmu yang sempurna ini!” sahut Cie Kee sambil ia layani terus musuh-musuhnya. “Kau begini lihay tetapi kau rendahkan dirimu dengan jalan menakluk kepada musuh negara!”

“Hai, imam bangsat, kau ngaco belo!” mendamprat A Seng sangking murkanya. Mana ia mau mengerti dikatakan menakluk pada musuh, dalam hal ini, musuh bangsa Kim. Beruntun tiga kali, ia menyerang lawannya.

Cie Kee melawan sambil berkelit, akan tetapi untuk dua serangan yang belakangan, ia menangkis dengan jambangannya. Atau lebih benar, ia pasang jambangan itu sebagai sasaran, maka dua kali kepalannya A seng membuatnya jambangan itu

bersuara nyaring.

Biauw Ciu Sie-seng merasa tidak enak karena berempat mereka mengepung, nyatanya mereka berada di bawah angin. Menampak demikian Coan Kim Hoat tapinya menjadi penasaran, dengan memberi tanda kepada kakaknya yang kedua, ia lompat menerjang, diturut oleh kakak angkatnya itu. Keduanya maju dari samping.

Genggamannya Lauw-sie In Hiap adalah sebatang bacin, yaitu alat peranti menimbangan barang, maka itu senjata bisa dipakai berbareng sebagai toya, gaetan dan gembolan, sedang Biauw Ciu Sie-seng si Mahasiswa Tangan Lihay, yang pandai ilmu menotok, dengan kipasnya senantiasa mencari jalan darah lawannya.

Khu Cie Kee tidak peduli ia dikepung berenam, ia tetap mainkan jambangannya sebagai senjata, sebagai tameng, karena dengan itu ia lebih banyak membela dirinya. Untuk membalas menyerang, ia pakai tangan kirinya yang bebas yang tidak bersenjatakan apa juga.

Ciauw Bok Taysu menjadi bergelisah menyaksikan jalannya pertempuran itu yang makin lama jadi makin hebat. Dia akhirnya tidak dapat bersabar lagi.

“Tahan! Tahan!” ia berseru-seru. “Tuan-tuan tahan! Dengar, hendak aku bicara!”

Dalam waktu pertempuran yang hebat itu, tidak ada orang yang sudi dengar cegahannya itu. Malah Khu Cie Kee mendengarkan seruannya: “Kawanan pengkhianat tidak tahu malu, lihat!” Dan lantas ia mendesak dengan serangan tangan kirinya, dengan jari-jari tangan terbuka, juga dengan kepala. Satu serangannya yang mengancam Thio A Seng hebat

sekali, sebab Siauww Mie To tengah terdesak.

“Totiang, jangan turunkan tangan kejam!” Ciauw Bok Taysu berseru dalam kegelisahannya yang hebat. Ia merasa A Seng tidak akan luput dari bahaya.

Cie Kee memang menyerang dengan hebat sekali. Ia lihat ia dikepung berenam, ia merasa bahwa ia telah mesti menggunai tenaga banyak. Disana masih ada dua musuh segar Kwa Tin OK dan Ciauw Bok Taysu – inilah berbahaya untuknya. Jikalau mereka ini meluruk juga? Dari itu, ingin ia lekas-lekas menyudahi pertempuran itu. Ia khawatir juga, lama-lama nanti ia kalah ulet.

Thio A Seng ada punya ilmu kedot, ialah tubuhnya tidak mempan senjata tajam. Kekebalannya itu ditambah sama tenaganya yang besar, karena ia biasa berlatih mengadu tenaga dengan kerbau – sudah dagingnya keras dan kulitnya pun tebal. Maka itu, menampak ancaman bahaya, ia menjadi nekat.

“Biarlah!” dia berseru, dan ia sambuti serangannya si imam untuk keras lawan keras. Tapi ia salah menaksir ketangguhannya sendiri. Di antara satu suara keras, lengannya itu terhajar patah tangannya Khu Cie Kee.

Cu Cong kaget bukan kepalang, ia berlompat menotok jalan darah soan-kie-hiat dari Tiang Cu Cu. Totokan ini bukan untuk menolong Thio A Seng, yang telah menjadi korban, hanya guna mencegah si imam ulangi serangannya yang lihay itu.

Khu Cie Kee memang tidak berhenti sampai disitu. Rupanya ia anggap belum cukup dengan korban Thio A Seng itu. Dengan tidak kurang bengisnya, ia ulangi serangan-serangannya yang dikhawatirkan Biauww Ciu

Sie-seng.

Segera juga terdengar jeritannya Coan Kim Hoat. Batu dacinnya Lauw-sie In Hiap telah kena disambar oleh si imam, dacin itu terus ditarik dengan keras. Tidak dapat Kim Hoat pertahankan diri, kuda-kudanya gempur, tubuhnya terbetot. Menyusul tarikannya itu, Khu Cie Kee ayun terus tangan kirinya, guna menhajar batok kepala lawannya itu. Untuk cegah Lam Hie Jin dan Cu Cong, yang berada paling dekat, ia tolak jambangannya ke arah mereka itu.

Han Po Kie dan Han Siau Eng kaget tidak terkira. Kim Hoat itu adalah saudara angkat mereka. Yang mereka sayangi sebagai saudara betul. Keduanya apungi tubuh mereka, untuk hampiri si imam, yang mereka terjang dengan berbareng. Cuma ini jalan untuk tolongi saudara angkat mereka itu.

Mau tidak mau, Khu Cie Kee mesti berkelit. Atas itu, Coan Kim Hoat lompat melejit. Ia lolos dari gempuran kepada batok kepalanya, ia mandi keringat. Mesti begitu, ia tidak lolos seluruhnya. Selagi melejit, kakinya si imam kena sambar pinggangnya, hingga ia lantas saja rubuh terguling, tidak dapat lantas bangun.

Ciau Bok Taysu lihat keadaan hebat, ia tidak dapat tinggal peluk tanagn terlebih lama pula, meskipun sebenarnya ia tidak menghendaki pertempuran, ia sungkan turun tangan. Begitulah ia maju denagn sepotong kayunya yang mirip ruyung, yang ujungnya hitam hangus. Ia menotok ke bawah ketiak.

“Dia ahli menotok, dia lihay,” pikir Khu Cie Kee, yang berkelit, setelah mana, ia juga layani paderi itu.

Setelah turun tangannya paderi itu, Kwa Tin Ok

tidak dapat berdiam terlebih lama lagi. Ia buta tetapi ia tahu dua saudaranya telah rubuh, adiknya yang kelima dan yang keenam. Ia perhatikan suara anginnya, suara beradunya setiap senjata. Di saat ia hendak gerakkan tongkat besinya, Coan Kim Hoat teriaki dia: “Toako, kau gunai thie-leng! Hajar dulu kedudukan cin, lalu kedudukan siauw-ko!”

Menyusul anjuran itu, dua rupa senjata rahasia menyambar sar! ser! kearah si imam. Yang satu menuju ke alis dan yang lain ke paha kanan sebelah dalam.

Cie Kee terkejut. “Dia hebat sekali!” pikirnya. “Dia buta tetapi dia bisa mengincar dengan tepat. Sebenarnya ada sulit walaupun ada orang luar yang memberi petunjuk menurut garis-garis patkwa...”

Ia lihat datangnya dua serangan itu, ia menangkis dengan jambangannya, maka setelah suara ting-tong, kedua senjata rahasia itu – thie-leng, atau lengkak besi – jatuh ke lantai.

Thie-leng adalah senkata rahasianya Hui Thian Pian-hok, mirip lengkak tetapi ujung tajamnya ada empat.

Coan Kim Hoat sudah berseru-seru pula: “Hajar tionghu, hajar lie! Bagus, bagus! Sekarang Serang beng-ie!” Setiap kali ia berseru, setiap kali juga lengkak besi dari Kwa Tin Ok menyambar. Maka sebentar saja belasan lengkak telah membuatnya Cie Kee terpaksa main mundur saja. Imam ini lihay, biar ia tidak terluka, dia toh tidak kalah, ia melainkan tidak sempat membalas menyerang. Sebagai seorang yang cerdik dan gesit, ia dapat bersedia setiap kali Kom Hoat mendengarkan petunjuknya.

Lauw-sie In Hiap sendiri terancam lukanya, ia dapat menunjuki sasaran kepada toaknya, tetapi semakin lama, suaranya makin lemah, makin perlahan, pada itu tercampur rintihan juga, dan beda dengan dia adalah Thio A Seng, tidak terdengar suaranya sama sekali, hingga orang tidak tahu dia masih hidup atau sudah mati...

“Serang! Serang!” Coan Kim Hoat masih bersuara lagi. “Hajar tongjin...!”

Yang terakhir ini Kwa Tin Ok tidak turuti tetap sasarannya Kim Hoat itu. Ia juga tidak gunai satu-satu biji langkah sebagaimana bermula tadi. Sekarang ia menimpuk berbareng dengan empat buah senjata rahasianya itu. Bukan anggota tongjin yang ia incar, hanya kedua bagian kiri dan kanan dari tongjin itu. Di kanan ialah bagian ciat dan sun, dan di kiri, bagian hong dan lie.

Berbareng dengan itu, Ciauw Bok Taysu dan Han Siau Eng menyerang dari kanan. Kalut kedudukan mereka, semua sebab hampir berbareng, Cie Kee pun berkelit dari anggota tongjin sebagaimana diteriaki Kim Hoat. Karena itu dengan berbareng dua orang pendengaran jeritan kaget. Jeritan itu menandakan adanya dua korban!

Jitu serangan Tin Ok kali ini, Cie Kee terlalu perhatikan tongjin, ia kena tertipu si buta, yang menyerang ke lain jurusan. Ia tidak lolos dari semua empat langkah, yang satu mengenai pundak kanannya, hingga ia menjadi kaget dan menjerit karenanya.

Jeritan yang lain dikeluarkan oleh Han Siau Eng. Selagi nona ini maju menyerang, langkah yang mengarah bagian sun tepat mengenai pundaknya

tanpa ia ketahui atau dapat berdaya mengelakkannya.

Kwa Tin Ok kaget berbareng girang. “Citmoay, lekas kemari!” ia memanggil. Ia tahu, lengkaknya sudah nyasar di tubuh adik bungsunya itu. Inilah yang membikin ia kaget. Ia girang sebab ia dengar suaranya si imam.

Han Siau Eng tahu senjata rahasia kakaknya ada racunnya, benar sementara itu ia cuma merasai sakit sedikit, lama-lama sang racun akan bekerja mencelakai ia, justru ia lagi ketakutan, ia dengar teriaknya kakak itu, tanpa sangsi lagi, ia lari kepada itu kakak.

“Toako!” ia memanggil.

Tin Ok lantas rogoh sakunya, ia dikeluarkan sebutir pil kuning, dengan pantas ia jejakkan itu ke mulut adiknya. “Lekas kau rebahkan diri di taman belakang, di tanah!” kakak ini beri petunjuk. “Kau tidak boleh bergerak sedikit juga. Kau mesti tunggu sampai aku datang untuk mengobati!”

Sebenarnya Siau Eng keras kepala, tetapi ia dengar kata, ia terus lari ke belakang.

“Jangan lari, jangan lari!” Tin Ok teriaki, “Tenangi hati, jalan perlahan-lahan saja!”

Siau Eng mendus, ia lantas damprat dirinya sendiri. Siapa terkena senjata rahasia yang beracun itu, dia tidak boleh mengeluarkan tenaga, racun bisa mengikuti jalan darah segera menyerang ke ulu hati, kalau sampai itu terjadi, maka tidak ada obat lagi untuk menolong. Maka ia lantas berjalan dengan berpala tetap.

Cie Kee terkena senjata rahasia, ia tidak perhatikan itu, ia baru sadar kapan ia dengar teriakannya Tin Ok kepada Siau Eng, yang dilarang lari. Justru itu, ia merasakan pundaknya sedikit kebas. Lantas ia menduga bahwa senjata rahasia itu ada racunnya. Niscaya sekali ia menginsyafi bahaya yang mengancam dirinya. Karena ini ia lantas tak berani melanjutkan pertempuran itu. Dengan tiba-tiba ia rangsak Lam Hie Jin, muka siapa ia hajar.

Lam San Ciauw-cu lihat bahaya datang, ia tidak mau singkirkan diri, sambil pasang kuda-kudanya, ia lintangi pikulannya di depan mukanya. Itulah gerak “Tiat so heng kang” atau “ Rantai besi dilintagi di sungai”. Dengan senjatanya itu hendak ia sambut pukulan musuh.

Khu Cie Kee tahu maksudnya lawan itu, ia tidak batalkan serangannya, ia melangsungkannya. Maka pikulannya Hie Jin kena terhajar, begitu jeras, hingga tubuhnya si Tukang Kayu dari Gunung Selatan menjadi tergetar dan kedua tangannya dirasakan sangat sakit. Sebab telapak tangan pecah dan mengeluarkan darah, hingga genggamannya terlepas dan jatuh ke lantai. Tidak begitu saja, akibat lainnya menyusul. Hie Jin lantas merasa tubuhnya enteng, kedua matanya kabur, mulutnya manis, terus ia muntahkan darah hidup!

Cie Kee telah dapat melukakan lawan yang menghalangi ia, ia sendiri pun rasai pundaknya semakin kebas dan kaku. Sekarang ia merasakan bahwa jambangan di tangannya itu menjadi berat. Ia jadi berkhawatir. Maka sambil membentak keras, ia menyapu kepada Han Po Kie yang maju untuk serang padanya.

Si cebol lari berkelit.

“Ke mana kau hendak lari?!” bentak Tiang Cun Cu yang terus tolak tangan kanannya, sekalian diputar, dikasih turun. Dengan begitu, jambangannya jadi menungkrap dari atas, menyambar si cebol itu, selagi dia ini belum tiba di lantai, sehingga ia tidak bisa berkelit. Untuk tolong diri, ia pengkeratkan tubuhnya. Ketika mulut jambangan tiba di lantai, si cebol kena ketutup!

Setelah itu Cie Kee lepaskan tangannya dari jambangan itu, sebaliknya, ia hunus pedangnya. Ia lantas lompat mencelat ke arah genta, untuk membabat rantai gantungannya, berbareng tangan kirinya menolak tubuh genta itu yang beratnya mungkin ratusan seribu kati. begitu rantai putus, genta jatuh menimpa jambangan, kerana mana meski ia bertenaga besar, Han Po Kie tidak sempat berdaya untuk membalikkan jambangan itu, untuk keluar dari kurungan.

Sementara itu pucat mukanya Khu Cie Kee, peluhnya lantas turun menetes.

“Lekas lemparkan pedangmu, menyerah!” Kwa Tin Okteriaki lawan itu. Berayal sedikit saja, jiwamu bakal tidak tertolong!”

Si buta ini merasa pasti mengenai lawannya itu.

Cie Kee tidak mau serahkan diri. Ia percaya, menyerah berarti celaka. Maka ia putar pedangnya, ia mau membuka jalan. Tapi Tin Ok dan Cu Cong merintangi padanya.

Bab 6. Pengejaran

Tidak ada jalan lain, Cie Kee terjang musuhnya, si

buta itu, ujung pedangnya menikam ke arah muka. Tin Ok dengar anginnya senjata, ia menangkis. Keras kedua senjata beradu, lalu Cie Kee menjadi kaget sekali. Dia hampir membikin terlepas pedangnya.

“Lihay tenaga dalam si buta ini! Mungkinkah ia melebihi aku?” pikirnya. Ia penasaran, maka lagi sekali, ia menikam. Kali ini, ia insyaf kenapa ia kalah kuat. Nyatanya luka di pundaknya itu menyebabkan tenaganya jadi berkurang hingga separuhnya. Oleh karena ini, ia lantas pindahkan pedangnya ke tangan kiri. Dengan tangan kiri ini, ia bersilat dengan ilmu silatnya “Kie Siang Kim-hoat” atau “Melukai Semua”. Inilah ilmu silat yang sejak ia yakinkan belum pernah ia pakai untuk melawan musuh. Dengan menggunaikan ini ia telah menjadi nekat. Dengan ini, di sebelah musuh ia sendiri pun bisa celaka. dengan “melukai semua” hendak diartikan “mati bersama”.

Segera juga Kwa Tin Ok, Cu Cong dan Ciau Bok terarah semua bagian tubuhnya yang berbahaya. Maka repotlah mereka membuat perlawanan. Sejak turun gunung, Cie Kee belum pernah menemui lawan setimpal, inilah pertama kalinya. Tidak peduli tenaganya kurang, dengan berlaku nekat ia tetap berbahaya..

Baharu belasan jurus paha Tin Ok telah tertikam pedang.

“Kwa Toako, Cu Jieko, biarkan si imam berlalu!” berseru Ciau Bok Taysu.

Paderi ini lihat ancaman bahaya, ia memikir untuk mengalah tetapi justru ia serukan kawannya, ujung pedang Cie Kee mengenai iga kanannya hingga ia kaget dan menjerit, tubuhnya rubuh seketika!

“Imam anjing!” Cu Cong mencaci. “Imam bangsat! Racun ditubuhmu telah menyerang hatimu! Kau tikamlah pula tiga kali!”

Bangkit kumisnya si imam, mendelik sepasang matanya, tanpa bilang suatu apa, ia melompat kepada Manusia Aneh yang kedua itu. Cu Cong tidak melayani, ia hanya berlari-lari berputaran di pendopo kuil.

Sembari berlari, Cie Kee insyaf bahwa tak dapat ia menyandak lawan itu. Ia pun mulai terhuyung. Maka sambil menghela napas, ia berhenti mengejar. Tiba-tiba ia rasai matanya kabur, lekas-lekas ia pusatkan semangatnya. Sekarang ia baru ingat untuk angkat kaki saja. tetapi terlambat. Mendadak bebokongnya mengasi dengar suara keras! Ia merasa sakit sekali, tubuhnya pun terhuyung!

Cu Cong yang cerdik itu telah timpuk imam itu dengan sepatunya, cukup keras timpukannya itu. Cie Kee merasai pikirannya kacau tetapi kembali ia memusatkannya. Justru itu, batok kepalanya telah terpukul keras. Kali ini Cu Cong menimpuk dengan bok-hie, itu tambur teroktok peranti mambaca doa.

“Sudah, sudah, hari ini Tiang Cun Cu mesti terbinasa di tangannya bangsat-bangsat licik...” ia mengeluh. Ia menahan sakit, ia melompat ke depan, akan tetapi ketika kakinya menyentuh tanah, kedua kakinya itu lemas, tubuhnya terus terguling!

“Bekuk dia dulu, baru kita bicara!” berseru Cu Cong. Ia dekati imam itu, yang rebah diam saja. Ia geraki kipasnya untuk menotok jalan darah di dada si imam. Tiba-tiba ia lihat tangan kiri Cie Kee bergerak, ia kaget. Ia menginsyafi bahaya, dengan cepat ia menangkis dengan tangan kanannya. Tidak urung, ia merasakan

dorongan suatu tenaga keras sekali, tubuhnya terpesent ke belakang, belum lagi tubuh itu tiba di tanah, ia sudah muntahkan darah hidup!

Cie Kee telah gunai tenaganya yang terakhir untuk serang lawannya itu.

Paderi-paderi dari Hoat Hoa Sian Sie tidak mengerti ilmu silat, mereka juga tidak tahu bahwa guru mereka mengerti ilmu itu, dari itu selama pertempuran mengambil tempat, mereka semua pada sembunyan diri. Sampai keadaan sunyi, baru mereka keluar dari tempat persembunyan mereka, akan saksikan segala apa kacau dan orang rebah di sana sini, darah pun berhamburan. Mereka jadi ketakutan, mereka lantas pergi mencari Toan Thian Tek.

Orang she Toan itu terus sembunyi di dalam ruang dalam tanah, takutnya bukan main. Tempo ia diberitahu orang telah pada rubuh semua, ia masih khawatirkan tidak ada Khu Cie Kee di antara korban-korban itu. Ia suruh dulu sat kacung paderi untuk melihatnya, kemudian barulah ia keluar, hatinya lega. Ia telah diberitahu si imam lagi rebah diam dengan kedua mata tertutup.

Dengan tarik tangan Lie Peng, Thian Tek pergi cepat-cepat ke pendopo. Ia lantas hampirkan Cie Kee, tubuh siapa dia dupak.

Imam itu masih belum putus jiwanya, ia bernapas berlahan sekali.

Thian Tek cabut goloknya. "Imam bangsat, kau kejar aku hingga aku bersengsara, sekarang hendak aku kirim kau pulang ke Langit Barat!" ia kata, lalu ia ayunkan goloknya.

“Jangan....jangan bunuh dia...!” berseru Ciauw Bok Taysu, tapi suaranya sangat lemah. Ia rebah dengan terluka parah tapi ia dapat lihat perbuatan si keponakan murid.

“Kenapa?” Thian Tek tanya.

“Dia adalah satu imam yang baik...” sahut Ciauw Bok. “Dia Cuma berhati keras... Di sini telah terbit salah mengerti...”

“Orang baik apa!” kata Thian Tek. “Dia perlu dibunuh dulu...!”

Ciauw Bok menjadi gusar. “Kau tidak mau dengar perkataanku?!” dia membentak. “Letaki golokmu...!”

Thian Tek tertawa tergelak. “Kau ingin aku meletakkan golokku? Hahaha!” ia tertawa mengejek. Ia ayunkan pula goloknya, ia arahkan ke kepalanya si imam.

Dengan mendadak Lie Peng berteriak. “Kau...kau hendak lagi membunuh orang!” tanyanya.

Ciauw Bok Taysu juga gusar bukan main, dengan sisa tenaganya ia timpuk Thian Tek dengan sepotong kayu di tangannya.

Thian Tek berkelit tetapi ia terlambat, mukanya kena terhajar hingga rontok ziga buah giginya. Ia merasakan sangat sakit, ia jadi kalap, tanpa ingat budinya Ciauw Bok, ia lantas menyerang.

Di situ ada beberapa kacung paderi, mereka ini kaget. Satu kacung langsung tubruk Thian Tek untuk tarik lengannya, yang lainnya mengigit. Thian Tek gusar bukan kepalang, dengan kejam, dengan dua bacokan ia bikin kedua kacung itu rubuh.

Tiang Cun Cun, Ciauw Bok dan Kanglam Cit Koay adalah orang-orang yang lihay, akan tetapi di saat seperti ini, justru jiwa mereka sendiri terancam bahaya, mereka Cuma bisa membuka mata menyaksikan kejadian hebat itu.

Lie Peng berteriak-teriak pula: “Hai, manusia jahat, tahan!”

Tidak ada orang yang kenali Lie Peng, walaupun suaranya nyaring. Ini nyonya tetap mengenakan seragam, orang sangka ia adalah serdadu dibawahannya Thian Tek. Cuma Tin Ok, walaupun ia buta, mendengar suara orang, dia tahu pasti orang adalah seorang wanita. Maka itu sembari menghela napas, dia berkata: “ Ciauw Bok Hweshio, kami semua telah kau aniaya! Benar saja di dalam kuilmu ini kau ada sembunyikan orang perempuan....!”

Ciauw Bok terkejut, hatinya mencekat. Ia bukannya seorang tolol, segera ia pun sadar. Maka itu bukan main menyesalnya ia untuk kealpaannya itu.

“Binatang ini telah jual aku, dia membikin aku mencelakai sahabat-sahabatku,” katanya dalam hati. Hampir ia pingsan saking kerasnya ia melawan kemendongkolannya. Ia kerahkan tenaganya dengan kedua tangannya menekan lantai, ia lompat kepada Thian Tek.

Orang she Toan itu tidak menangkis, dia hanya menyingkir sambil egos tubuhnya.

Tubuh paderi itu lewat terus, dengan cepat, tepat mengenai tiang pendopo, maka tubuhnya rubuh dengan kepala pecah, tubuh itu tidak berkulit lagi.

Toan Thian Tek kaget, hatinya menjadi ciut, dari itu dengan sambar tangannya Lie Peng, ia lari keluar kuil.

“Tolong! Tolong!” Lie Peng berteriak-teriak. “Tidak, aku tidak mau pergi....!”

Tapi ia ditarik terus, hingga suaranya tidak terdengar lagi.

Kuil itu menjadi berisik, semua paderi menangis karena kebinasaan guru mereka. Mereka pun menjadi repot, akan tolongi orang-orang yang terluka, guna pindahkan mayat. Selagi mereka bekerja, tiba-tiba mereka dengar suara apa-apa dari arah genta, hingga mereka kaget. Kemudian belasan paderi itu menggunai dadung, akan tarik genta itu untuk dibikin terbalik, setelah mana mereka dapatkan satu tubuh tergelumuk menggelinding keluar. Mereka kaget, mereka lari serabutan.

Tubuh bergelumbuk itu sudah lantas lompat bangun, ia mengeluarkan napas lega. Ia bukan lain daripada Ma Ong Sin Han Po Kie yang tadi kena ditungkup Khu Cie Kee, hingga ia tak mampu keluar dari jambangan dan genta itu. Ia heran dan kaget saksikan pendopo itu, hingga ia berkoak-koak.

Kwa Tin Ok masih sadar walaupun ia terluka, ia panggil Po Kie, untuk sabarkan padanya. Ia pun keluarkan obatnya untuk suruh satu paderi pergi obat Khu Cie Kee dan Han Siau Eng, ia sendiri memberi keterangan pada Po Kie perihal jalannya pertempuran, tentang Toan Thian Tek dan si wanita yang menyamar sebagai serdadu.

“Nanti aku susul dia!” teriak Po Kie sangkin gusarnya.

“Jangan!” Tin Ok mencegah. “Nanti ada ketikanya untuk menghukum dia, sekarang kau perlu rawat dulu saudara-saudaramu yang terluka.”

Po Kie dapat dibikin sadar.

Cu Cong dan Lam Hie Jin adalah yang terluka paling parah. Thio A Seng patah lengannya, setelah pingsan, ia sadar, ia tidak terancam bahaya.

Po Kie lantaa rawat semua saudaranya itu.

Paderi pengurus dari Hoat Hoa Sian Sie telah bekerja, disatu pihak ia ajukan pengaduan kepada pembesar negeri, di lain pihak ia kirim kabar pada Kouw Bok Taysu di Kong Hauw Sie, Hangciu. Jenazahnya Ciauw Bok Taysu pun lantas diurus.

Selang beberapa hari, Cie Kee dan Siau Eng telah dapat ditolong dari racun. Cie Kee mengerti ilmu obat-obatan, ia lantas obati Tin Ok semua, ia pun uruti mereka, hingga selang beberapa hari, semuanya telah dapat bangun dari pembaringan.

Pada suatu hari, semua orang duduk berkumpul dengan dirundung kemasgulan hingga mereka pada berdiam saja. Mereka menyesal sekali sudah jadi korbannya Toan Thian Tek, hingga Ciauw Bok Taysu menjadi korban.

“Totiang, bagaimana sekarang?” Siau Eng tanya Khu Cie Kee. Ia memangnya polos. “Totiang berkenamaan dan kami pun bukannya orang-orang yang masih hijau, kita sekarang rubuh di tangannya satu kurcaci, apa kata kaum kang-ouw bila peristiwa disini sampai tersiar? Tidakkah itu sangat memalukan? Tolong Totiang tunjuki kami bagaimana kami harus berbuat.”

“Kwa Toako, kau saja yang bicara,” kata Cie Kee menyahuti si nona. Ia sendiri pun bukan main masgul, menyesal dan mendongkolnya. Ia merasakan kesembronoannya. Coba ia tidak turuti hawa amarahnya dan berbicara dengan tenang sama Ciauw Bok, peristiwa celaka itu pasti dapat dicegah.

Tin Ok tertawa dingin. Ia memang aneh tabiatnya. Ia malu sekali yang ia bertujuh saudara kena dikalahkan Cie Kee, terutama dirinya sendiri, yang kena ditikam kakinya hingga tak dapat dia berjalan dengan leluasa.

“Totiang biasa malang melintang, mana kau melihat mata kepada kami!” katanya tawar, “Tentang ini untuk apa kau menanya pula kami...”

Cie Kee tahu orang masih mendongkol, ia lantas bangkit berbnagkit untuk menjura kepada tujuh saudara itu. “Pinto sangat menyesal, aku mohon maaf,” dia bilang.

Cu Cong semua membalas hormat, Cuma Tin Ok yang diam saja, ia berpura-pura tidak tahu.

“Segala urusan kaum kang-ouw, kami tidak ada muka untuk mencampuri tahu lagi,” kata ini ketua Kanglam Cit Koay. “Selanjutnya kami akan berdiam di sini, untuk menangkap ikan atau mencari kayu. Asal Totiang tidak mengganggu kami, kami akan melewati sisa hidup kami...”

Mukanya Cie Kee menjadi merah, ia jengah hingga tak dapat ia membuka mulutnya. Selang sesaat baru ia dapat bicara.

“Aku telah menerbitkan malapetaka, lain kali tak nanti aku datang kemari untuk membuat onar pula,”

katanya seraya berbangkit. “Tentang sakit hatinya CiauW Bok Taysu serahkan itu padaku, dengan tanganku sendiri, akan aku bunuh jahanaman itu! Sekarang aku mohon diri...”

Ia menjura pula, lantas ia ngeloyor keluar.

“Tahan!” Tin Ok berseru.

Imam itu memutar tubuhnya. “Kwa Toako hendak menitah apa?” ia tanya. Tetap ia sadar.

“Kau telah lukakan parah saudara-saudaraku ini, apakah itu cukup dengan hanya kata-katamu barusan?” tanya Tin Ok.

“Habis Kwa Toako memikir bagaimana?” menegaskan Cie Kee. “Apa saja yang tenagaku dapat kerjakan, suka aku menuruti titahmu.”

“Tak sanggup aku menelan peristiwa ini,” Tin Ok bilang. “Aku masih ingin menerima pengajaran dari Totiang!”

Kanglam Cit Koay gemar melakukan amal akan tetapi mereka berkepala besar, sepak terjang mereka biasanya luar biasa, kalau tidak, tidak nanti mereka disebut “Cit Koay” – tujuh Manusia Aneh. Mereka semua lihay, jumlah mereka pun banyak – bertujuh – dari itu, orang malui mereka. Mereka sendiri belum pernah nampak kegagalan, malah dengan pernah mengalahkan seratus lebih jago Hoay Yang Pang, nama mereka jadi menggemparkan dunia Kang-ouw. Sekarang mereka kalah di tangan Khu Cie Kee satu orang, bagaimana mereka tidak menjadi penasaran?

Cie Kee terkejut. “Pinto telah terkena senjata rahasiamu, Kwa Toako,” kata ia, tetap tenang. “Tanpa

pertolonganmu, pasti sekarang aku telah berada di Negara Setan. Di dalam urusan kita ini, walaupun benar pinto telah lukai kamu, kenyataannya adalah pinto telah rubuh, maka itu pinto menyerah kalah...”

“Kalau begitu, letaki pedang di bebokongmu itu!” bentak Tin Ok. “Dengan meninggalkan pedangmu, suka aku melepas kau pergi!”

Bukan main mendongkolnya Cie Kee, di dalam hati ia berkata: “Aku telah beri muka kepada kamu, aku telah menghanturkan maaf dan mengaku kalah, kenapa kamu masih merasa belum cukup?” Ia lantas menjawab: “Pedang ini adalah alat pembela diriku, sama saja dengan tongkat Kwa Toako...”

Tin Ok tapi tetap murka. “Kau pandang entang kakiku pengkor?!” ia membentak.

“Pinto tidak berani,” sahut si imam itu.

Dalam murkanya, Tin Ok bilang: “sekarang kita sama-sama terluka, sulit untuk kita bertempur lagi, maka itu baiklah lain tahun pada hari ini, aku minta totiang membuat pertemuan pula di Cui Siang Lauw!”

Cie Kee mengerutkan keningnya. Ia sangat masgul. Ia tahu Cit Koay bukan orang busuk, tak dapat ia layani mereka. Bagaimana ia bisa loloskan diri dari mereka itu? Pula ada sulit untuk melayani mereka bertempur pada lain tahun. Ia bersendirian dan mereka bertujuh. Mungkin sekali, selama tempo satu tahun, mereka itu akan tambah kepandaianya. Ia pun bisa berlatih diri tapi barangkali sukar untuk beroleh kemajuan. Ia terus berpikir, sampai ia dapat satu pikiran.

“Tuan-tuan, kamu hendak adu kepandaian yang

memutuskan denganku, tidak ada halangannya,” ia berkata. “Hanya untuk itu, syaratnya haruslah pinto yang menetakannya. Kalau tidak, pinto suka menyerah kalah saja.”

Han Po Kie bersama Siau Eng dan A Seng bngakit berdiri, dan CU Cong dan lainnya yang terluka mengangkat kepalanya dari pembaringan. Hampir berbareng mereka itu kata: “Kalau Kanglam Cit Koay bertaruh selamanya adalah pihak sana yang memilih tempat dan waktunya!”

Cie Kee tersenyum dapatkan orang demikian gemar menang sendiri.

“Apakah kamu suka terima syarat apapun?” dia tanya.

Cu Cong dan Coan Kim Hoat adalah yang tercerdik di antara saudara-saudaranya, mereka tidak jeri.

“Kau sebutkan saja syaratmu!” kata mereka. Di dalam hatinya mereka berkata: “Tidak peduli kau pakai akal licin apa juga, mustahil kami nanti kalah...”

“Kata-katanya satu kunci?” berkata imam itu.

“Sama cepatnya dengan satu cambukan kuda!” sahut Siau Eng lantas.

Kwa Tin Ok masih sedang memikirkan ketika Khu Cie Kee berkata pula: “Mengenai syaratku ini, masih tetap berlaku kata-kataku tadi. lalah umpama kata tuan-tuan anggap tidak sempurna, pinto tetap suka menyerah kalah!”

Dengan ini, imam itu memancing hawa amarah ke tujuh Manusia Aneh itu. Ia tahu benar Cit Koay adalah

sangat besar kepala.

“Jangan kau coba pancing hawa amarah kami!” Tin Ok memotong. “Lekas kau bicara!”

Cie Kee lantas berduduk.

“Syaratku ini ada meminta tempo yang lama,” ia menyahut dengan sabar. “Tapi apa yang kita akan adu adalah kepandaian sejati. Aku sendiri tidak menghendaki cara mengandali kekosenan saja, dengan menggunai alat senjata atau kepalan dan tendangan. Kepandaian semacam itu, siapa menyakinkan ilmu silat tentunya semua mengerti. Bukankah kita, kaum Rimba Persilatan yang kenamaan tak dapat berlaku demikian cupat sebagai anak-anak muda yang terlahir belakangan?”

Kanglam Cit Koay saling mengawasi, hati mereka masing-masing menduga: “Kau tidak hendak menggunai senjata, tangan dan kaki, habis apakah syaratmu itu?” Maka mereka menanti penjelasan.

Cie Kee berkata pula, dengan sikapnya yang agung. “Biar bagaimana, kita mesti melakukan suatu pertempuran yang memutuskan. Aku akan menghadapi kalian bertujuh, tuan-tuan! Kita bukan Cuma mengadu kepandaian, juga mengadu kesabaran, kita memakai akal budi. Marilah kita lihat, siapakah yang paling gagah – satu enghiong sajati!”

Kata-kata ini membuat darahnya Kanglam Cit Koay mengalir deras.

“Lekas bilang, lekas!” Han Siau Eng. “Semakin sulit adanya syarat, semakin baik!”

Cu Cong tapinya tertawa. Ia berkata: “Kalau

syaratmu itu adalah untuk mengadu bertapa atau membikin obat mujarab atau membikin surat jimat guna menangkap roh-roh jahat, maka kami bukanlah tandingan kamu bangsa imam!”

Khu Cie Kee pun tertawa.

“Pinto juga tidak berpikir untuk adu kepandaian sama Cu Jieko dalam hal mencuri ayam atau merabab-raba anjing atau mengulur tangan menuntun kambing!” Ia maksudkan ilmu mencopet.

Mendengar itu Siau Eng pun tertawa. “Lekas bicara, lekas!” ia mendesak pula.

“Jikalau kita mencari pokok sebabnya,” kata Tiang Cun Cu dengan tenang, “Biangnya gara-gara hingga kita bertempur dan saling melukai adalah urusan menolongi turunannya orang-orang gagah, oleh karena itu, baiklah kita kembali kepada sebab musabab itu.”

Dengan “orang gagah” imam itu maksudkan “ho-kiat” atau “enghiong”. Lalu ia menjelaskan tentang persahabatannya sama Kwee Siau Thian dan Yo Tiat Sim – yang ia maksudkan si orang-orang gagah itu – yang mengalami nasib celaka, karena itu ia telah ubar-ubar Toan Thian Tek. Ia juga tuturkan bagaimana caranya ia kejar Thian Tek itu, tetapi sangkin licinnya, Thian Tek saban-saban dapat meloloskan diri.

Selagi memasang kuping, beberapa kali Kanglam Cit Koay mengutuk bangsa Kim serta pemerintah Song yang sewenang-wenang dan kejam.

Habis menurut, Cie Kee tambahkan: “Orang yang Toan Thian Tek bawa lari itu adalah Lie-sie, istrinya Kwee Siau Thian. Kecuali Kwa Toako bersama saudara Han, empat saudara lainnya telah pernah lihat

mereka itu”

“Aku ingat suaranya Lie-sie itu,” kata Kwa Tin Ok. “Umpama berselang lagi tiga puluh tahun, tidak nanti aku dapat melupakannya.”

“Tentang istri Yo Tiat Sim, yaitu Pauw-sie,” Cie Kee menambahkan, “Aku masih belum tahu dia ada dimana. Pernah pinto melihat romanya Pauw-sie, tidak dengan demikian tuan-tuan. Inilah yang pinto hendak gunai sebagai syarat pertaruhan kita...”

Siauw Eng segera menyela: “Kami pergi tolongi Lie-sie, kau pergi tolong Pauw-sie! Siapa yang lebih dulu berhasil, dia yang menang, bukannya?”

Khu Cie Kee tersenyum.

“Cuma menolongi saja?” ia ulangi. “Untuk pergi mencari dan menolongi, itu memang benar bukannya kerjaan terlalu gampang, akan tetapi selain itu, masih ada hal yang terlebih sukar lagi, yang meminta banyak waktu, tenaga dan pikiran..”

“Apakah adanya itu?” Kwa Tin Ok bertanya.

“Akan aku jelaskan,” jawab si imam. “Dua-duanya Pauw-sie dan Lie-sie itu sama-sama lagi mengandung. Pinto ingin setelah dapat cari dan tolong mereka, kita mesti pernahkan mereka itu. Kita tunggu sampai mereka telah melahirkan anak, lalu anak-anak mereka itu kita rawat dan didik dalam ilmu silat. Pinto akan didik anak Yo Tiat Sim dan tuan-tuan bertujuh merawat anaknya Kwee Siauw Thian...”

Tujuh bersaudara itu membuka mulut mereka. Heran untuk kata-kata si imam.

“Bagaimana sebenarnya?” Han Po Kie tanya

“Kita menanti sampai lagi delapan belas tahun,” menerangkan Tiang Cun Cu. “Itu waktu, anak-naka itu telah berumur delapan belas tahun, lalu kita ajak mereka ke Kee-hin, untuk membuat pertemuan di Cui Sian Lauw. Berbareng dengan itu, kita undang sejumlah orang gagah lainnya untuk menjadi saksi. Kita membuatnya pesta, sesudah puas makan minum, baru kita suruh kedua anak itu adu kepandaian. Di situ nanti kita lihat, murid pinto yang berhasil atau muridnya tuan-tuan bertujuh!”

Tujuh bersaudara itu saling memandang, tidak ada satu jua yang segera menjawab imam itu. Bukankah syarat itu ada sangat luar biasa?

“Jikalau tuan-tuan bertujuh yang bertempur sama aku, umpama kata kamu yang menang, itu tidak ada artinya,” Cie Kee berkata pula. “Bukankah tuan-tuan menang karena jumlah yang banyak lawan jumlah yang sedikit? Kemenangan itu bukan kemenangan yang mentereng! Dengan syarat kita ini aku nanti turunkan kepandaianku kepada satu orang, tuan-tuan pun mewariskan kepandaian kamu kepada satu orang juga, setelah itu mereka bertanding satu lawan satu, sampai itu waktu, andaikata muridku yang menang, bukankah tuan-tuan akan merasa puas?”

Akhirnya Tin Ok ketruki tongkat besinya ke lantai. “Baiklah, secara demikian kita bertaruh! katanya.

Tapi Coan Kim Hoat campur bicara. Ia tanya: “Bagaimana kalau pertolongan kami terlambat, dan Lie-sie keburu dibikin binasa oleh Toan Thian Tek?”

“Biarlah kita sekalian adu keberuntungan juga!” sahut Cie Kee. “Jikalau Thian menghendaki aku yang

menang, apa hendak dibilang?”

“Baik!” Han Po Kie juga turut bicara. “Memang menolong anak piatu dan janda juga adalah perbuatan yang mulia, umpama kami tak dapat lawan kamu, kami toh telah lakukan juga satu perbuatan yang baik.”

Cie Kee tonjolan jempolnya. “Han Samya benar!” pujinya. “Tuan-tuan berkenan menolong abak yatim piatu dari keluarga Kwee itu, untuk ini sekarang pinto wakikan saudara Kwee menghanturkan terima kasih terlebih dahulu!” Dan ia lantas menjura dalam.

“Cara pertaruhan ini adalah terlalu licin,” berkata Cu Cong kemudian. “Cuma dengan beberapa kata-katamu ini, kau hendak membikin kamu bercepek lelah selama delapan belas tahun!”

Wajahnya Khu Cie Kee berubah, akan tetapi ia berdongak dan tertawa besar.

“Apakah yang lucu?” tanya Han Siau Eng.

“Selama dalam dunia kang-ouw telah aku dengar nama besar dari Kanglam Cit Koay,” sahut si imam yang ditanya, “Orang umumnya bilang mereka itu gemar sekali menolong sesamanya, mereka gagah perkasa dan mulia, tetapi hari ini bertemu dengan kamu – hahaha!”

Kanglam Cit Koay menjadi panas hatinya. Han Po Kie segera menghajar bangku dengan tangannya. Ia hendak bicara tetapi si imam dului dia.

“Sejak zaman dahulu hingga sekarang ini,” kata Cie Kee. “Kalau satu orang gagah sejati bersahabt, dia bersahabat untuk menjual jiwanya, ialah denagn segala urusan ia bersedia untuk mengorbankan

dirinya. Pengorbanan itu tidak ada artinya! Bukankah kita belum pernah dengar bahwa di jaman dahulu ada Keng Ko dan Liap Ceng berhitung?”

Wajahnya Cu Cong menjadi pucat, tak ada sinarnya. “Tidak salah apa yang totiang bilang!” katanya sambil goyang kipasnya. “Aku mengaku keliru! Baiklah, kita bertujuh akan terima tanggung jawab kita ini!”

Khu Cie Kee lantas terbangkit.

“Hari ini adalah tanggal dua puluh empat bulan tiga,” ia berkata pula, “Maka itu lagi delapan belas tahun, kita akan bertemu pula di rumah makan Cui Siang Lauw, untuk orang-orang gagah di kolong langit ini menyaksikan siapa sebenarnya laki-laki sejati!”

Habis berkata, seraya kibaskan tangannya, ia bertindak pergi.

“Nanti aku susul Toan Thian Tek!” kata Han Po Kie. “Dia tak dapat dibiarkan menghilang, hingga pastilah sulit kita mencari padanya!”

Di antara Cit Koay, dialah yang tidak terluka. Setelah berkata begitu, ia lantas lari keluar, untuk terus menaiki kudanya, guna susul Thian Tek.

“Sha-tee! Sha-tee! Cu Cong memanggil-manggil. “Kau tidak kenal mereka itu!”.

Dengan mereka, orang she Cu ini menyebutkannya Thian Tek dan Lie Peng.

Tetapi Po Kie si tak sabaran telah pergi jauh.

Thian Tek telah angkat kaki dengan naik perahu.

Ketika ia tarik Lie Peng keluar dari tempat berbahaya itu, lega hatinya apabila ia menoleh ke belakang, ia tak tampak ada orang yang kejar atau susul padanya. Ia cerdik, maka itu segera ia menuju ke sungai, malah tanpa memilih kenderaan air lagi, ia lompat naik ke sebuah perahu, ia ajak Lie Peng bersama.

“Lekas berangkat!” ia membentak tukang perahu sambil ia cabut goloknya.

Kanglam adalah daerah air, disana ada banyak sungai atau kali, dari itu, kenderaan air adalah alat penghubung atau pengangkut yang paling umum, sama saja dengan kuda atau keledai di Utara. begitu muncul kata-kata: “Orang Utara naik kuda, orang Selatan naik perahu.”

Tukang perahu itu ketakutan lihat orang demikian galak., ia buka tambatan perahunya, ia lantas mengayuh. Dengan lekas ia keluar dari daerah kota.

Thian Tek lantas asah otaknya: “Aku telah terbitkan onar besar, tak dapat aku pulang untuk pangku pula jabatanku. Baiklah aku pergi ke Utara untuk menyingkir dulu dari ancaman bahaya. Semoga itu imam bangsat dan tujuh siluman dari Kanglam itu bertempur hingga mampus semuanya, supaya aku dapat kembali ke Lim-an.”

Kudanya Po Kie lari pesat, tetapi ia hanya mondar-mandir di darat, tentu sekali ia tak dapat cari Thian Tek, apapula ia kenali roman orang itu. Ia tanya-tanya orang akan tetapi pertanyaannya tidak jelas.

Thian Tek tunjuki terus kelicinannya. ia menukar perahu beberapa kali. Berselang belasan hari, tibalah ia di Yangciu. Paling dulu ia mencari rumah penginapan. Ia telah memikir untuk cari suatu tempat

untuk bertinggal buat sementara waktu. Sebab bukanlah soal yang sempurna untuk terus-terusan berkelana dengan hati tidak tentram.

Itu hari selagi berada di dalam kamar, ia dengar suara Han Po Kie tengah berbicara sama pemilik penginapan, menanyakan tentang dia dan Lie Peng. Ia kaget tetapi ia berlaku tenang. Dari dalam kamarnya ia mengintai, memasang mata. Ia lihat tegas seorang kate dampak yang romannya jelek sekali yang berbicara dengan lidah Kee-hin. Setelah merasa pasti bahwa orang adalah salah satu Cit Koay, ia tarik tangannya Lie Peng untuk diajak segera menyingkir dari pintu belakang. Kembali ia menyewa sebuah perahu. tak sudi ia berjalan sedikit juga. Ia berlayar terus ke Utara, hingga mereka sampai di perhentian Lie-kok-ek, di tepi telaga Bie San Ouw di wilayah propinsi Shoa tang. Belum sampai setengah bulan ia berdiam di tepi telaga itu, Han Po Kie dapat susul ia. Malah Po Kie ada bersama dengan satu nona.

Adalah pikirannya Thian Tek, untuk keram diri di dalam kamarnya, akan tetapi Lie Peng, yang merasa ada bintang penolongnya, sudah lantas menjerit-jerit. Akan tetapi ia adalah satu wanita lemah, ia diringkus Thian Tek, dibekap mulutnya dengan selimut. Ia pun telah dipukuli. Setiap kali ia berlepas tangan atau mulutnya, ia terus berontak dan berteriak-teriak. Syukur untuk Thian Tek, Po Kie bersama kawannya yaitu Siuaw Eng, adikanya, tidak mendengar apa-apa.

Dalam sengitnya, saking khawatirnya, Thian Tek berniat membunuh Nyonya Kwee itu. Ia telah hunus pedangnya, ia dekati Lie-sie.

Nyonya Kwee telah tawar hatinya sejak kebinasaan suaminya, ia sebenarnya sudah memikirkan untuk bunuh diri, lebih baik bila ia bisa binasa bersama musuhnya

itu, maka itu, menampak sikapnya Thian Tek itu, ia tidak takut, ia justru diam-diam memuji kepada roh suaminya: “Engko Siau, engko Siau, aku mohon kepadamu, ingin aku supaya sebelum datang saatnya, aku bertemu pula denganmu, kau lindungi kepadaku, agar dapat aku membinasakan manusia jahat ini!” Lalu dengan diam-diam, ia siapkan pisau belati atau badik yang Cie Kee hadiahkan kepadanya.

Thian Tek tersenyum aneh, ia angkat tangannya untuk dikasih turun dengan bacokannya.

Lie Peng tidak mengerti silat, tetapi telah bulat tekadnya, maka itu sebaliknya dari ketakutan, ia justru mendahului sambil menubruk, ia menikam!

Thian Tek kaget dan heran. Inilah ia tidak sangka. Maka terpaksa ia gunai goloknya untuk menangkis.

“Trang!” demikian satu suara nyaring.

Untuk kagetnya manusia busuk ini, ujung goloknya putus dan jatuh ke tanah dan ujung pisau belati menyambar terus ke dadanya. Dalam kagetnya ia buang diri ke belakang, tetapi tak urung, bajunya kena terobek, dadanya kena tergoat, hingga darahnya lantas mengucur keluar. Coba Lie-sie bertenaga cukup, dadanya itu pasti telah tertancap pisau belati itu.

Untuk bela diri terlebih jauh, Thian Tek sambar sebuah kursi. “Simpan senjatamu!” ia membentak. “Aku tak akan membunuh padamu!”

Lie Peng sendiri telah lemas kaki dan tangan dan tubuhnya, ia telah keluarkan tenaga terlalu besar, ia sudah umbar hebat hawa amarahnya tanpa merasa ia membuat kandungannya tergerak, hingga bayi di

dalam perutnya itu meronta-ronta. Dengan letih ia jatuhkan diri ke kursi, napasnya memburu. Tapi ia masih ingat akan pisau belatinya yang ia pegangi keras-keras.

Thian Tek tetap jerih untuk Han Po Kie beramai, ia juga tak dapat lari seorang diri, sudah kepalang tanggung, ia terus membawa Lie Peng. Kali ini ia kembali naik perahu, tetap ia menuju ke Utara. Ia melalui Lim-ceng dan Tek-ciu dan tiba di propinsi Hoopak. Selama itu rasa takutnya tak jadi berkurang. Setiap ia mendarat, selama tinggal di penginapan, saban-saban ada orang mencari dia. Syukur ia waspada dan cerdik, selalu dapat ia menjauhkan diri dari mereka itu. Ia peroleh kenyataan, kecuali si kate terokmok dan si nona, ada lagi seorang lain yang cari padanya, ialah seorang pincang dan bermata buta yang membawa-bawa sebatang tongkat besi. Syukur untuknya, tiga orang itu tidak kenali dia, walaupun kedua pihak bertemu muka, mereka itu tidak kenali padanya. Ini yang menyebabkan ia selamanya dapat lolos.

Tidak lama kemudian, Thian Tek dapat godaan lain. Dengan tiba-tiba otaknya Lie Peng terganggu, baik selama di penginapan, maupun di tengah perjalanan, nyonya Kwee suka ngoceh tidak karuan, ada kalanya ia robek bajunya atau bikin kusut rambutnya, hingga mereka jadi menarik perhatian orang. Ia menjadi masgul dan bingung sekali. Kelakuan si nyonya itu gampang menimbulkan kecurigaan orang. Kemudian ia menjadi mendongkol. Ia dapat kenyataan si nyonya si nyonya bukan gila benar-benar, ia hanya berpura-pura edan, untuk sengaja menarik perhatian orang, supaya tentang perjalanan mereka – ke mana saja mereka menuju – ada menimbulkan bekas. Ia marah tetapi ia tidak bisa berlaku keras kepada nyonya itu kecuali ia mengancam agar si nyonya terus ikut

padanya. Ia jadi semakin hati-hati.

Ketika itu hawa udara telah mulai berubah. Hawa panas mulai lenyap, sang angin sejuk telah mulai menghembus. Udara begini tidak terlalu mengganggu orang-orang yang membuat perjalanan, malah menyenangkan.

Thian Tek telah menyingkir jauh ke utara, akan tetapi ia tetap dibayangi pengejar-pengejarnya. Celaka untuknya, setelah berjalan jauh dan melewati banyak hari, bekalan uangnya mulai habis. Pada suatu, saking uring-uringan, ia ngoceh seorang diri: “Selama aku pangku pangku di Hangciu, bagaimana senangnya aku. Setiap hari aku bisa dahar dan minum enak, dapat ku bersenang-senang dengan wanita-wanita cantik, tetapi dasar pangeran Kim yang keenam itu yang kemaruk sama istri orang, dia telah celakai aku hingga begini...”

Justru ia ngoceh ini, mendadak ia dapat ingat suatu apa. “Bukankah aku telah tidak jauh dari Yan-khia?” demikian ia ingat. “Kenapa aku tidak pergi kepada Liok-taycu?”

Liok-taycu itu adalah putra keenam dari raja Kim, itu pangeran Kim yang ia maksudkan. Tanpa ragu-ragu lagi, ia bernagkat menuju ke Yan-khia, ibukota kerajaan Kim itu.

Ibukota Yan-khia itu disebut juga Tiong-touw atau Chungtu, artinya “Kota Tengah”. Sekarang ini ialah kota Pakkhia (Peking). Di sana Thian Tek langsung mencari istananya pangeran itu, ialah Tio Ong atau Chao Wang (Pangeran Tio atau Chao)

Kapan Wanyen Lieh dengar tentang kedatangannya satu perwira dari selatan, ia lantas ijin orang

menemui dia. Ia terkejut akan ketahu, tetamunya adalah Toan Thian Tek dan orang ingin numpangi diri kepadanya. Ia lantas mengerutkan kening, mulutnya mengeluarkan kata-kata yang tak nyata. Didalam hatinya, ia berpikir: “Tentang Pauw-sie, aku masih belum dapat mempernahkannya, bagaimana aku bisa menerima Thian Tek? Ia tahu rahasiaku, kalau ia membocorkannya, urusan bisa menjadi rewel. Kenapa aku mesti meninggalkan satu , mulut hidup? Bukankah ada peribahasa kuno yang mengatakannya, “Yang cupat pikirannya kunci, yang tak kejam bukannya satu laki-laki?” Karena ini ia lantas tersenyum.

“Kau baru sampai dari satu perjalanan jauh, kau tentunya letih, pergilah beristirahat dulu,” katanya dengan manis.

Thian Tek mengucap terima kasih. Ia sebenarnya hendak beritahu juga bahwa ia datang bersama Lie Peng, tetapi satu hambanya pangeran itu muncul dengan tiba-tiba mengabarkan ‘kunjungannya Sam-ongya’ – pangeran yang ketiga.

Wanyen Lieh bangkit dari kursinya. “Pergilah kau beristirahat!” katanya sambil ia mengibaskan tangannya, setelah mana ia bertindak untuk sambut tetamunya.

Sam-ongya itu adalah Wanyen Yung Chi, putra yang ketiga dari Wanyen Ching, raja Kim. Ia bergelar Wei Wang atau Wee Ong, pangeran Wei atau Wee. Di antara saudara-saudaranya, ia bergaul paling erat dengan Wanyen Lieh, sang adik. Ia ada lemah, maka itu, dalam segala hal, ia suka dengari adiknya yang cerdik dan tangkas.

Pada masa itu pemimpin bangsa Mongolia, Temuchin sudah mulai kuat kedudukannya, tetapi ia

takluk kepada bangsa Kim, ia malah membantu negara Kim memusnahkan bangsa Tartar, oleh karena mana, guna menghargai jasanya itu, raja Kim utus Wanyen Yung Chi, sang putra pergi menganugerahkan Temuchin sebagai Pak Kiang Ciauw-touw-su, semacam kommissaris tinggi. Di samping itu, kepergian putra ini sebenarnya guna melihat sendiri keadaan bangsa Monglia itu. Karena tugasnya ini, Wee Ong telah datang menemui Tio Ong, untuk memohon pikiran.

“Bangsa Monglia itu tak tetap tempat tinggalnya,” berkata Wanyen Lieh. “Mereka juga bertabiat kasar, gemar mereka menghina yang lemah tetapi jerih terhadap yang kuat, untuk pergi ke sana, kakak harus membawa satu pasukan tentera yang terpilih, supaya melihat keangkeran kita, hatinya menjadi ciut. Denagn begitu, selanjutnya mereka tidak akan berani berontak.”

Wanyen Yung Chi terima baik nasehat itu, ia mengucapkan terima kasih, setelah omong-omong lagi sebentar ia pamitan. Ketika ia hendak berbnagkit, adik itu berkata kepadanya: “Hari ini ada datang padaku satu mata-mata dari kerajaan Selatan.”

“Begitu?” tanya sang kakak, heran, “Habis?”

“Dia datang untuk tumpangkan diri padaku,” sahut adik itu. “Itulah alasannya belaka, sebenarnya ia hendak mencari tahu keadaan kita bangsa Kim.”

“Kalau begitu, bunuh saja padanya!” kata sang kakak.

“Tindakan itu tidak sempurna,” Wanyen Lieh bilang. “Kakak tahu sendiri kecerdikan bangsa Selatan itu. Mungkin mata-mata yang datang bukan dia satu

orang, kalau dia ini dibunuh, yang lainnya pasti bakal jadi waspada. Aku pikir hendak mohon kakak bawa ia pergi ke utara.”

“Bawa ia ke Utara?” Yung Chi tanya.

“Ya” sahut Wanyen Lieh. “Di sana, di padang gurun, di mana tidak ada lain orang, dengan cari satu alasan kakak boleh hukum mati padanya. Di sini aku nanti layani lain-lainnya mata-mata.”

“Bagus!” Yung Chi bertepuk tangan, dia tertawa riang. “Sebentar kau kirim dia padaku, bilang saja dia hendak dijadikan pengiringku.”

Sang adik menjadi girang. “Baik!” katanya.

Sore itu Wanyen Lieh tidak panggil Toan Thian Tek menghadap lagi padanya, hanya sambil dibekali uang perak dua potong, dia suruh Thian Tek pergi ke istana Wei Wang untuk bantu pangeran itu, katanya.

Thian Tek tidak tahu rencana orang, ia menurut saja. Ia khawatir Lie Peng nanti buka rahasianya, ia tetap ajak nyonya itu. Ia mempengaruhinya hingga si nyonya diam saja. Sedang si nyonya ini masih mengharapkan datangnya pertolongan padanya.....

Berselang beberapa hari, Wanyen Yung Chi berangkat ke Monglia, dia ajak Thian Tek bersama.

Sementara itu perutnya Lie Peng makin menjadi besar, perjalanan jauh dengan menunggang kuda, sangat melelahkan dia. Tapi ia telah bertekad untuk membalas sakit hatinya, dia kuatkan hati dan tubuhnya untuk lawan penderitaan ini. Di lain pihak ia jaga diri baik-baik agar tentara Kim tidak tahu siapa dia. Demikian untuk beberapa puluh hari, dia terus

menderita.

Wanyen Yung chi berangkat bersama seribu serdadu pilihan yang semua kelihatan gagah dan mentereng. Dia sengaja menunjuki pengaruh menurut nasihat Wanyen Lieh.

Pada suatu hari tibalah barisan ini di satu tempat dekat dengan perkemahan Temuchin. Wanyen Yung Chi lantas kirim belasan serdadunya untuk memberi warta terlebih dahulu tentang tibanya itu sekalian menitahkan Temuchin datang menyambut utusan Kim.

Tatkala itu bulan kedelapan untuk di Utara, hawa ada dingin luar biasa. Kapan sang malam tiba, salju beterbangan turun bagaikan lembaran-lembaran unga. Diwaktu begini, barisan dari seribu serdadu pilihan dari bangsa Kim berjalan berlerot bagaikan seekor ular panjang, berjalan di padang pasir yang seperti tak ada ujung pangkalnya.

Selagi pasukan ini berjalan terus, sekonyong-konyong orang mendapat dengar suara berisik yang datangnyanya dari arah utara, suara seperti satu pertempuran. Selagi Wanyen Yung Chi terheran-heran, ia lantas tampak lari mendatangi satu pasukan kecil serdadu.

“Sam-ongya, lekas kasih perintah untuk bersiap untuk berperang!” demikian kata perwiranya yang pimpin pasukan kecil itu setibanya dia di depan pangeran Kim itu. Dialah Ouw See Houw.

Yung Chi menjadi kaget. “Pasukan musuh manakah itu?” dia bertanya.

“Mana aku tahu?!” sahut si perwira yang lantas saja mengatur barisannya. Ia keprak kudanya untuk maju

ke depan.

Hampir itu waktu, apa yang disebutkan tentara musuh itu, sudah datang dekat sekali. Mereka itu terpencar di segala penjuru, memenuhi bukit dan tegalan di hadapan angkatan perang Kim itu.

Ouw See Houw ada satu panglima yang berpengalaman yang diandalkan negeranya, sebaliknya Wanyen Yung Chi lemah, dia tak dapat berpikir, maka itu kepala perang ini telah melancarkan pangeran itu untuk mengatur persiapan.

Segera juga terlihat suatu keanehan. Tentara 'musuh' itu bukan terus menerjang pasukan Kim, hanya mereka kabur keempat penjuru. Kapan Ouw See Houw sudah mengawasi sekian lama, ia dapat kenyataan, itulah pasukan sisa yang habis kalah perang, yang telah membuang panah dan tombak mereka, semua tidak menunggang kuda, roman mereka ketakutan. Disamping itu di belakang mereka menerjang sejumlah pasukan berkuda, hingga banyak serdadu yang kena terinjak-injak.

Ouw See Houw berlaku tabah. ia beri perintah akan tenteranya mengurung pangeran mereka, untuk melindungi. Mereka bersiap tanpa bersuara.

Tentera musuh yang kabur itu melihat pasukan Kim, mereka lari tanpa berani datang mendekati, mereka kabur jauh-jauh.

Tiba-tiba dari arah kiri terdengar ramai suara terompet tanduk, di situ muncul satu pasukan serdadu, yang terus menerjang tentera sisa. Tentera sisa ini berjumlah lebih besar tapi mereka tidak berdaya terhadap pasukan berkuda yang jauh lebih kecil itu. Terpaksa untuk menyingkir, tentara sisa ini

meluruk ke arah pasukan Kim.

“Lepaskan panah” Ouw See Houw memberi titah.

Tentara sisa itu segera diserang, sejumlah diantaranya lantas rubuh, akan tetapi jumlah mereka banyak, mereka pun lagi ketakutan, mereka menerobos terus. Dengan sendirinya mereka jadi bertempur sama tentara Kim. Hebat akibatnya untuk tentara Kim itu, yang berjumlah lebih sedikit. Kekalutan sudah lantas terjadi, musuh dan kawan bercampur menjadi satu, bergumul.

Ouw See Houw kewalahan, maka bersama sejumlah serdadu ia lindungi Wanyen Yung Chi mundur ke arah selatan.

Bab 7. Adu Panah

Lie Peng ada bersama Toan Thian Tek, mereka masing-masing menunggang satu kuda, tetapi serbuan sisa tentera “musuh” itu demikian hebat, mereka ke dibikin terpencah, terpaksa nyonya Kwee lari sendirian. Syukur untuknya, karena sisa tentera itu main saling selamatan diri sendiri, ia tidak mendapat gangguan. Hanya sesudah lari serintasan, ia merasakan perutnya mulas, sakit sekali, hingga tanpa dapat ditahan lagi, ia rubuh dari kudanya. Ia pingsan. Entah sudah lewat berapa lama, ia sadar sendirinya dengan perlahan-lahan. Untuk kagetnya, samar-samar ia dengar tangisan bayi. Ia belum sadar betul, tak tahu ia dirinya berada di dunia baka atau masih hidup. Ia hanya dengar tangisan itu makin lama makin keras. Ia geraki tubuhnya, tapi ia merasa ada benda yang membanduli perutnya.

Ketika itu masih malam, sang rembulan mengencang di atas langit, muncul di antara sang

awan. Sekarang baru Lie Peng sadar betul, setelah ia melihat dengan tegas, tanpa merasa ia menangis menggerung-gerung. Nyatalah dalam keadaan seperti itu, ia telah melahirkan anak.....

Cepat nyonya itu berduduk, ia angkat bayinya itu, untuk kegirangannya, ia dapatkan satu bayi laki-laki. Ia mengeluarkan air mata kegirangan yang berlimpah-limpah. Dengan gigitan ia bikin putus tali pusar, setelah mana ia peluki anaknya.

Di bawah terangnya sang rembulan, bayi itu nampak cakap, suaranya pun nyaring, potongan wajahnya mirip dengan suaminya Kwee Siauwh Thian. Roman anak ini telah membantu menguatkan semangatnya, kalau tadinya ia telah berputus asa, sekarang timbullah harapannya.

Entah dari mana datangnya tenaganya, Lie-sie mencoba menggunai kedua tangannya, akan menggali pasir, untuk membuat sebuah liang yang besar dimana bersama bayinya ia bisa menyingkir dari angin dan salju. Dari situ ia bisa dengar rintihan serdadu-serdadu yang terluka parah atau hendak mati dan ringkikannya banyak kuda perang.

Buat dua malam satu hari, Lie Peng mendekam di liangnya itu, lalu dihari ketiga, tak tahan ia akan rasa laparnya. Air ada air salju tapi barang daharan, tidak ada sama sekali. Terpaksa ia merayap keluar. Di sekitarnya tidak ada seorang juga kecuali mayat-mayat serdadu dan kuda-kuda. Karena hawa dingin, semua mayat serdadu dan bangkai itu belum busuk. Cuma pemandangannya yang sangat menggiriskan hati. mau tidak mau, Lie-sie mesti kuatkan hati.

Lie-sie coba geledah tubuhnya myat-mayat itu untk cari rangsum kering. Ia dapatkan sejumlah sisa. Lalu ia

coba menyalakan api, dengan itu ia pun dapat bakar daging kuda. Ia dapatkan golok dengan gampang karena di situ bergeletakan banyak alat senjata.

Buat tujuh atau delapan hari, Lie-sie dapat berdiam disitu bersama bayinya, setelah ia mulai dapat pulang kesegarannya, ia gendong bayinya untuk di bawa pergi ke araha timur. Ia mesti terus berjalan di tempat yang sepi dimana ada terdapat pepohonan dan tegalan rumput. Sampai tiba-tiba ia mendengar anak panah mengaung di atasan kepalanya. Kaget ia, hingga keras sekali ia rangkul bayinya.

Segera terlihat dua penunggang kuda, mendatangi dari arah depan.

“Siapa kau?” tanya salah satu diantara dua penunggang kuda itu.

Lie Peng tidak buka rahasia, ia Cuma kata ia lagi lewat di situ tempo ia terhalang oleh pertempuran tentera, hingga ia mesti melahirkan anak seorang diri.

Dua penunggang kuda itu adalah orang Monglia, mereka itu berbaik hati, walaupun mereka tidak tahu jelas, apa katanya Lie.sie, mereka jika si nyonya ke tendanya, untuk dikasih tempat meneduh dan barang makanan, untuk kemudian ibu dan bayinya itu tidur guna melepaskan lelah dan kantuknya.

Orang Monglia itu tidak berumah tangga, sebagai pengembala tak tentu tempat tinggalnya, dengan mengiring binatang piarannya, mereka biasa pergi ke timur atau ke barat untuk mencari makanan binatang, guna mencari air, sebagai rumah adalah tenda yang bertenung daripada bulu binatang, guna melindungi diri dari gangguan angin dan hujan. Demikian telah terjadi dengan Lie-sie, ketika kedua penolongnya hendak

berpindah tempat, terpaksa ia ditinggal pergi. Akan tetapi dua orang itu tidak menolong kepalang tanggung, diwaktu hendak berangkat, mereka meninggalkan tiga ekor kambing.

Maka mulailah Lie Peng mesti bercepe lelah, untuk hidup sendiri. Hidup sendiri, sebab bayinya masih belum mengerti suatu apa pun. Ia mesti membangun satu gubuk dengan beratap daun. Untuk hidupnya, ia mulai bertenun yang hasilnya ia dengan barang makanan. Bisalah dibayangi, bagaimana hebat penderitaannya itu. Oleh karena kebiasaan, ia pun dapat hidup sebagai orang Mongolia, malah tanpa terasa enam tahun telah lewat. Ia tidak hendak melupakan peasn suaminya, ia beri nama Ceng kepada putranya. untuk kelegaan hatinya, anak itu bertubuh kuat dan cerdik, ia bisa membantu ibunya menggembala kambing. Selama tempo bertahun-tahun hidupnya Lie Peng ada lumayan.

Pada suatu hari dari bulan tiga, selagi uadra hangat, Kwee ceng giring kambingnya untuk diangon. Ia sekarang memelihara anjing sebagai pembantunya, dan untuk menempuh perjalanan jauh, ia menunggang kuda kecilnya.

Tepat tengah hari, selagi ia menjagai kambing-kambingnya, tiba-tiba kwee Ceng lihat seekkor burung elang yang besar sekali menyambar kepada rombongan kambingnya. Semua binatang itu kaget. Malah yang seekor – anak kambing – kabur ke timur. Ia memanggil dengan berteriak-teriak, anak kambing itu lari terus. Maka ia naiki kudanya untuk mengejar. Sekitar tujuh lie, baru ia dapat tangkap anak kambing itu, tapi selagi ia hendak menuntun pulang, mendadak ia dengar susra keras dan nyaring, hingga ia terperanjat. Ia mulanya menyangka kepada guntur, sampai setelah memasang kuping sekian lama, ia

dengar suara seperti tambur berikut meringkiknya kuda serta suara orang banyak. Ia menjadi takut, belum pernah ia dengar suara semacam itu.

Tidak ayal lagi, Kwee Ceng tuntun kambingnya buat diajak mendaki suatu tanjakan, untuk bersembunyi didalam rujuk. Tapi ia ingin mengetahui sesuatu, ia keluarkan kepalanya untuk mengintai.

Jauh di sebelah depan nampak debu mengepul naik, lalu muncullah pasukan tentera, yang ia tidak tahu berapa jumlahnya, ia cuma dapatkan, yang menjadi kepala perang telah memberikan belbagai titahnya, maka tentera itu lantas memecah diri dalam dua barisan, timur dan barat. Ada serdadu yang kepalanya digabut pelangi putih, ada yang ditancapkan bulu burung warna lima.

Sekarang, sebaliknya daripada takut, hati Kwee ceng menjadi tertarik. Ia mengintai terus.

Tidak lama setelah barisan teraur rapi, segera terdengar suara terompet dari sebelah belakang, dari sana muncul beberapa barisan lain yang dikepalai oleh satu perwira muda jangkung dan kurus, tubuhnya ditutupi dengan mantel merah. Ia memegang sebatang golok panjang, lantas ia pimpin tentaranya menyerbu, dari itu di situ sudah lantas terjadi suatu pertempuran.

Pihak penyerang ini berjumlah lebih sedikit, walaupun tampaknya mereka kosen, tidak lama mereka mesti mundur sendirinya. Tapi di belakang mereka lantas tiba bala bantuan, mereka menyerang pula. Meski begitu, agaknya mereka ini tidak dapat bertahan lama.

Sekoyong-koyong terdengar suara terompet riuh, dibantu sama suara tambur, mendengar itu tentera

penyerang lantas berseru-seru kegirangan: “Kha Khan Temuchin telah datang! Kha Khan telah datang!”

Atas itu orang-orang yang lagi bertempur lantas menoleh ke arah timur selatan, dari mana datangnya suara terompet dan tambur tadi.

Juga Kwee Ceng turut beralih pandangannya. Ia tampak satu pasukan besar, yang mendatangi dengan cepat. Di tengah pasukan di panjar sebuah tiang yang tinggi di mana ada tergantung beberapa lapis bulu putih. Dari sana pun datang seruan-seruan kegirangan. Atas ini, tentera penyerang jadi dapat semangat, mereka menyerang pula dengan seru, hingga mereka dapat mengacaukan lawannya.

Tiang yang tinggi itu bergerak ke arah tanjakan bukit, Kwee Ceng dengan matanya yang jeli, dari tempat sembunyinya, mengawasi ke arah tiang itu. Dengan begitu ia dapat lihat satu perwira yang menunggang kuda, yang larikan kudanya itu naik ke tanjakan. Dia ada memakai kopiah perang dari besi, janggutnya merah, dari atas kudanya ia memandang ke medan pertempuran. Disamping dia ada beberapa pengiringnya.

Tidak antara lama panglima muda yang bermantel merah larikan kudanya naik ke tanjakan.

“Ayah, musuh berjumlah lebih banyak berlipat ganda, mari kita mundur dulu!” berseru ia kepada orang di bawah tiang bendera itu.

Temuchin, demikian panglima yang dipanggil ayah itu, sudah melihat tegas keadaan pertempuran itu, ia Cuma berdiam sebentar, lantas ia berikan titahnya: “Kau bawa selaksa serdadu mundur ke timur!” demikian titahnya itu. Sambil berbuat begitu, ia tetap

mengawasi medan perang. Lalu ia memberi perintah pula: “Mukhali, kau bersama pangeran kedua serta selaksa serdadu mundur ke barat, kau Borchu, bersama Chilaun serta selaksa serdadumu mundur ke utara! Dan kau, Kubilai, bersama Subotai serta selaksa serdadu, lekas mundur ke selatan! Kapan kau lihat bendera besar di kerak tinggi dan dengar terompet dibunyikan, kau mesti kembali untuk melakukan penyerangan membalas!”

Semua perwira itu menyahuti tanda mereka menerima titah, habis itu semua bawa barisannya menyingkir ke arah yang telah disebutkan tadi, maka sebentar saja, tentera Mongolia itu nampaknya lati serabutan keempat penjuru arah.

Tentara musuh bersorak-sorai menampak lawannya lari tumpang siur, mereka pun segera melihat bendera putih besar dari Temuchin di atas bukit, mereka lantas saja berkoak-koak: “Tangkap hidup Temuchin! Tangkap hidup Temuchin!”

Lalu tentara itu dengan rapat sekali, berlomba mendaki bukit, mereka tidak ambil peduli lagi kepada musuh yang lari tunggang-langgang.

Temuchin tetap berdiam tegak di tempatnya, ia dikitari belasan pengiringnya yang dengan memasang tameng mereka itu, melindungi pemimpin dari sambarannya berbagai anak panah. Dilain pihak adik angkat Temuchin, yaitu Sigi Kutuku, bersama Jelmi panglima yang kosen, dengan lima ribu jiwa serdadu mereka, melakukan pembelaan di sekitar bukit itu, tak sudi mereka mundur dari serangan musuh, mereka tidak menghiraukan anak panah dan golok.

Kwee Ceng saksikan itu semua, ia gembira berbareng negri.

Setelah bertempur sekitar satu jam lebih, dari lima ribu serdadunya Temuchin itu, seribu lebih telah terbinasakan, akan tetapi juga serdadu musuh, banyak yang telah rubuh, jumlahnya bebearap ribu jiwa, hanya karena jumlah mereka jauh lebih besar, mereka menang di atas angin, apa pula penyerang di pojok timur utara tampak lebih garang. Musuh telah mendesak hingga hampir sukar untuk dicegah lagi.

Putra ketiga dari Temuchin, yaitu Ogatai yang berada di samping ayahnya, menjadi cemas hatinya.

“Ayah, apa boleh kita kerek bendera dan membunyikan terompet?” dia bertanya.

Dengan matanya yang tajam bagai mata burung elang, Temuchin mengawasi ke bawah kepada tentara musuh, lalu dengan suara dalam, ia menyahuti: “Musuh masih belum lelah.”

Ketika itu penyerangan musuh di timur laut bertambah hebat. Di sana pun dikerek batang bendera besar. Itu ada tanda bahwa di sana ada tiga kepala perang yang memegang pimpinan.

Di pihak Mongolia, orang terpaksa main mundur.

Jelmi lari naik ke atas bukit.

“Kha Khan, anak-anak tak sanggup bertahan!” dia teriaki junjungannya.

“Tak sanggup bertahan?!” berseru Temuchin dengan gusar. “Bagaimana dapat kau banggakan diri sebagai satu pendekar gagah perkasa?!”

Air mukanya Jelmi menjadi berubah, lantas ia

rampas sebatang golok besar dari tangannya satu serdadu, dengan bawa itu sambil serukan seruan-seruan peperangan bangsanya, ia menerjang barisan musuh, ia membuka jalan hingga di depan satu bendera hitam.

Sejumlah serdadu mush mundur melihat orang demikian bengis. Jelmi maju menyerang tiga serdadu musuh yang bertubuh besar, ia binasakan satu demi satu, kemudian dengan lemparkan goloknya, ia rangkul ketiga bendera besar itu untuk dibawa lari mendaki bukit, setibanya di atas, ia tancap tiga batang bendera itu di tanah!

Kaget nusus menyaksikan lawannya demikian kosen. Dilain pihak, tentara Mongolia bertempik sorak, mereka lantas tutup pula kebocoran di timur utara itu.

Berselang lagi satu jam, dipihak musuh, di pojok barat selatan, tampak satu panglima dengan pakaian perang hitam, hebat ilmu panahnya, sebentar saja ia telah rubuhkan belasan tentera Mongolia. Dua perwira Mongolia maju hendak menerjang tetapi mereka disambut oleh anak panah dan rubuh karenanya.

“Bagus ilmu panahnya!” Temuchin puji musuh itu.

Justru itu, “Ser!” sebatang anak panah menyambar sebelum pimpinan Mongol ini dapat berdaya, lehernya telah terkena anak panah itu, sedang satu anak panah lainnya menyambar ke arah perutnya.

Biar bagaimana juga, Temuchin adalah satu orang peperangan yang ulung, walaupun lehernya terluka dan sakit sekali rasanya, ia tidak menjadi gugup, dengan kedut lesnya, ia membuat kudanya berjingkrak berdiri dengan dua kaki belakangnya. Dengan begitu, anak panah tidak lagi menyambar ke perut orang,

hanya nancap di dadanya kuda, nacap sampai di batas bulu. Maka tidak ampun lagi, rubuhlah binatang tunggangannya itu berikut penunggangnya.

Semua serdadu Mongol kaget, semua lantas meluruh untuk tolongi kepala perang mereka. Musuh gunai ketika baik ini untuk menerjang naik dengan hebat.

Kutuku di arah barat telah pimpin tentaranya melawan musuh, ia kehabisan anak panah dan tobaknya pun telah patah, terpaksa ia balik mundur.

Merah matanya Jelmi melihat kawannya itu mundur.

“Kutuku, apakah kau ngiprit sebagai kelinci?” ia menegur dengan ejekannya.

Kutuku tidak gusar, sebaliknya ia tertawa. “Siapa lari ngiprit?” katanya. “Aku kehabisan anak panah!”

Temuchin yang rebah di tanah telah tarik keluar anak panahnya dari kantong panahnya yang tersulam, ia lemparkan itu kepada adik angkatnya itu.

Mendapatkan anak panah, Kutuku segera beraksi. Beruntun tiga kali ia memanah kepada musuh yang berada dibawahnya sebuah bendera hitam, sebatang busur membuat musuh itu rubuh, sesudah mana, ia memburu ke bawah bukit, untuk rampas kuda musuh, akan kemudian ia lari pula naik ke atas.

“Saudaraku yang baik, hebat kau!” Temuchin puji adik angkatnya itu.

Kutuku mandi keringat.

“Apakah sekarang sudah boleh kita menaikkan

bendera dan membunyikan terompet?” ia tanya, suaranya perlahan.

Temuchin tutup lukanya dengan telapak tangannya, darah molos keluar dari sela-sela jari tangannya itu, dalam keadaan terluka, ia memandang ke arah musuh.

“Musuh masih belum lelah,” sahutnya. “Kita tunggu sebentar lagi.”

Kutuku lantas berlutut di depan kakak angkatnya itu, yang berbareng menjadi pemimpinnya.

“Kami semua rela berkorban untuk kau,” katanya, “Tapi Kha Khan, tubuhmu penting sekali!”

Mendengar itu, melihat sikap orang, Temuchin lantas berlompat untuk naik ke atas seekor kuda.

“Semuanya membela mati bukit ini!” ia berseru. Dengan goloknya yang panjang, ia bunuh tiga musuh yang menerjang ke arahnya.

Musuh yang tengah merangsak naik, kaget melihat kepala perang lawannya dapat naik kuda pula, sendirinya mereka mundur, hingga penyerangan mereka menjadi reda.

Temuchin lihat keadaan itu, ia gunai ketikanya yang baik. “Naikkan bendera! Tiup terompet!” dia berteriak dengan titahnya.

Tentara Mongolia bertempik sorak, lalu bendera putih yang besar dikerek naik, disusul sama bunyi terompet yang riuh. Serempak dengan itu, tentera Mongolia dengan bersemangat menyerang dari segala penjuru, dimana mereka berada.

Musuh berjumlah besar, barisan mereka tengah kacau, maka itu diserang demikian mendadak, mereka menjadi bertambah kacau.

Panglima dengan seragam hitam itu nampak keadaan jelek, ia berteriak-teriak untuk mencegah kekacauan, akan tetapi sia-sia saja percobaannya itu, tentaranya tak dapat dikendalikan lagi. Maka itu tidak usah berselang dua jam, runtuhlah pasukan perang yang besar itu, termusnahkan pasukan Mongolia yang jumlahnya lebih sedikit tetapi yang semangatnya berapi-api. Sisa tentara lantas lari serabutan, si panglima seragam hitam sendiri terpaksa kaburkan kudanya.

“Tangkap musuh itu!” Temuchin memberi titah.
“Hadiahnya sepuluh kati emas!”

Beberapa puluh serdadu Mongol sudah lantas kaburkan kuda mereka, akan kejar panglima berbaju hitam itu. Mereka itu mendekati saling susul. Akan tetapi lihay panah si panglima, tak pernah gagal, maka itu belasan serdadu lantas saja terjungkal dari kuda mereka, hingga yang lainnya menjadi terhalang. Dengan begitu pula pada akhirnya, panglima itu dapat meloloskan diri.

Kwee Ceng dari tempat sembunyinya sangat mengagumi panglima berbaju hitam itu.

Dengan pertempuran ini Temuchin, ialah pihak Mongolia, telah peroleh kemenangan besar dan musuhnya ialah bangsa Taijiut, telah musnah lebih daripada separuhnya. Maka sejak itu, Temuchin tidak usah khawatir lagi ancaman dari pihak musuhnya itu.

Dengan kegirangan, sambil bersorak-sorak, tentara Mongolia iringi kepala perangnya berangkat pulang.

Kwee Ceng tunggu sampai orang sudah pergi semua, tak kecuali mereka yang mengurus korban-korban, baharu ia keluar dari tempat sembunyinya. Ketika ia tiba dirumahnya, waktu sudah tengah malam, justru ibunya sedang berdebar-debar hatinya memikirkan anaknya yang dikhawatirkan menghadapi ancaman bahaya.

Kwee Ceng segera terangkan kepada ibunya kenapa ia pulang lambat sekali.

Senang Lie Peng akan saksikan anaknya bercerita dengan cara sangat gembira, anak ini tidak sedikit juga menunjukkan hati jeri, maka itu ia menjadi teringat kepada suaminya.

“Dasar turunan orang peperangan, ia mirip dengan ayahnya...” pikir ibu ini. Maka diam-diam ia pun bergirang.

Tiga hari kemudian, pagi-pagi sekali, Lie Peng berangkat ke pasar yang terpisah kira-kira tigapuluh lie lebih dari rumahnya untuk menukar tenunannya, - dua helai permadani – dengan barang-barang makanan. Kwee Ceng ditinggal di rumah untuk menjaga binatang piaraan mereka. Anak ini ingat akan peperangan yang ia saksikan, ia jadi gembira sekali, ia anggap peperangan itu dapat dibuat permainan, maka dengan mainkan cambuknya, sambil ia duduk di atas kudanya, ia mencoba menggiring kambingnya pulang pergi. Ia mau anggap dirinya adalah satu panglima perang!

Tengah anak ini main jenderal-jenderalan itu, tiba-tiba ia dengar tindakan kaki kuda di arah timur, apabila

ia menoleh, ia tampak seekor kuda lari mendatangi, di bebokong kuda ada satu tubuh manusia yang mendekam. Begitu datang dekat, kuda itu kendorkan larinya. Penunggang kuda itu yang mendekat, treus angkat kepalanya, memandang kepada si bocah itu, siapa lantas menjadi kaget sekali, hingga ia mengeluarkan teriakan tertahan.

Penunggang kuda itu mukanya penuh debu bercampur darah, adalah si panglima perang berbaju hitam yang gagah, yang Kwee Ceng saksikan dan mengaguminya, ditangan kirinya ia mencekal goloknya yang telah buntung, golok yang mana pun ada darah yang sudah mengental, sedang panahnya tidak kedapatan padanya. Mungkin ia yang tengah melarikan diri telah bertemu pula dengan musuh. Di pipi kanannya ada sebuah luka besar dan masih mengucurkan darah. Paha kudanya pun terluka, darahnya masih mengalir.

Tubuh panglim aitu bergoyang-goyang, matanya bersinar merah.

“Air...air...lekas bagi air...” katanya, suaranya parau.

Kwee ceng lantas lari mengambil air dingin dari jambangannya, yang mana si panglima lantas saja sambar untuk digelogoki.

“Mari lagi satu mangkok!” dia meminta pula.

Panglima itu baharu minum setengah mangkok, air itu sudah bercampur dengan darah yang mengalir dari lukanya, tetapi ia rupanya telah puas telah dapat air, tiba-tiba ia tertawa, hanya habis itu wajahnya berjengit, tubuhnya terus rubuh dari atas kudanya itu. Dia jatuh pingsan.

Kwee Ceng kaget dan bingung, ia menjerit. Tak tahu ia mesti berbuat apa.

Selang sekian lama, orang itu sadar dengan sendirinya.

“Lapar! Lapar!” kali ini ia bersuara.

Kwee Ceng lekas-lekas mengambilkan beberapa potong daging kambing, orang itu memakannya dengan sangat bernaafsu, setelah itu ia dapat pulang tenaganya. Demikian dia bisa geraki tubuhnya untuk ber duduk.

“Adik yang baik, banyak-banyak terima kasih kepadamu!” dia mengucap. Dari lengannya ia tarik sebuah gelang emas yang kasar dan berat. “Untukmu!” dia tambahkan seraya dia angsurkan barang permata itu kepada bocah itu.

Kwee Ceng menggeleng-gelengkan kepala. “Ibu telah pesan, kami harus membantu tetamu tetapi tidak boleh menginginkan barang tetamu,” ia bilang.

Orang itu tercengang, lalu ia tertawa terbahak-bahak. “Anak yang baik! Anak yang baik!” ia memuji. Ia lantas sobek ujung bajunya, untuk dipakai membalut lukanya. Ia pun balut luka kudanya.

Itu waktu samar-samar terdengar suara larinya banyak kuda di arah timur, mendengar itu tetamunya Kwee Ceng ini menjadi gusar sekali.

“Hm, dia tak hendak melepaskan aku!” serunya sengit. Ia pun lantas memandang ke arah timur itu.

Kwee Ceng pun lantas ikut memandang juga.

Sekarang di sebelah suara berisik itu terlihat debu mengepul. Rupanya banyak sekali serdadu barisan berkuda tengah mendatangi.

“Anak yang baik, apakah kau ada punya panah?” tanya si tetamu.

“Ada!” sahut Kwee Ceng yang terus lari ke dalam untuk ambil panahnya.

Orang itu perlihatkan roman girang, hanya tempo si bocah itu kembali, ia menjadi lesu. Tapi lekas sekali ia tertawa berkakakkan.

Kwee Ceng telah bawa gendewa dan anak panahnya yang kecil.

“Aku hendak bertempur, aku ingin panah yang besar....” katanya panglim aitu kemudian, alisnya lantas menjadi ciut.

“Yang besar tidak ada....” sahut Kwee Ceng.

Ketika itu pasukan yang mendatangi telah tampak semakin tegas, benderanya pun berkibar-kibar.

“Seorang diri tak dapat kau lawan mereka, lebih baik kau sembunyi,” kata Kwee Ceng kemudian.

“Sembunyi di mana?” orang itu tanya.

Kwee Ceng menunjuki tumpukan rumput kering di belakang rumahnya.

“Aku tidak akan mengasih tahu kepada mereka,” ia berjanji tanpa diminta.

Orang itu mengambil putusan dengan segera. Ia insyaf, walaupun ia sudah dapat pulang tenaganya, dengan kudanya yang terluka, tak dapat ia lari lebih jauh. Jadi ada lebih selamat untuk sembunyikan diri. Lain jalan tidak ada.

“Baik, aku serahkan jiwaku kepadamu!” katanya. “Pergi kau usir kudaku!” setelah berkata demikian, ia pun lari ke tumpukan kering itu dan menyelusup kedalamnya.

Kwee Ceng mencambuk kuda itu, dua kali atas mana kuda yang hitam bulunya itu segera lompat kabur, sesudah lari cukup jauh, bahar ia berhenti untuk makan rumput.

Kwee Ceng naik ke atas kudanya, ia laikan kuda itu bolak balik. Ia bisa berlaku tenang, seperti tak pernah terjadi sesuatu.

Tidak lama tibalah barisan berkuda itu. Mereka rupanya lihat bocah yang menunggang kuda itu, dua serdadu lantas menghampirinya.

“Eh, bocah, kau lihat tidak satu orang yang menunggang kuda hitam?” Itulah teguran dari satu diantara dua serdadu itu, suaranya kasar.

“Ya, aku dapat lihat,” Kwee ceng menjawab.

“Di mana?” tanya serdadu yang kedua.

Kwee Ceng menunjuk ke barat. “Dia sudah pergi lama sekali,” ia menerangkan

“Bawa dia kemari” berseru perwira yang mengepalai pasukan itu. Ia tidak dengar pembicaraan di antara dua orangnya dengan si bocah.

“Mari ketemu pangeran!” berkata dua serdadu itu, yang lantas terus tarik les kuda orang untuk dibawa kepada sang pangeran.

Si pangeran telah sampai di depan rumah

“Aku tidak akan bicara!” Kwee Ceng telah mabil keputusan dalam hatinya.

Ia lihat banyak serdadu sedang mengiringi satu anak muda yang kurus dan jangkung, yang tubuhnya ditutupi denagn mantel merah. Ia lantas kenali itu adalah panglima yang pimpin tentera. Dia adalah putra sulung dari Temuchin.

“Apakah katanya bocah ini?” tanya ia membentak.

Dua serdadu itu sampaikan jawabannya Kwee Ceng.

Dengan matanya mengandung kecurigaan, putra sulung itu memandang ke sekitarnya. Ia lantas dapat lihat itu kuda hitam yang lagi makan rumput di kejauhan.

“Bukankah itu kudanya?” ia tanya, suaranya dalam. “Coba bawa kuda itu kemari!”

Begitu keluar perintah itu, sepuluh serdadu lanats bergerak dengan mereka memecah diri dalam lima rombongan, untuk hampirkan itu kuda denagn dikurung, hingga walaupun binatang itu berniat lari, jalannya sudah tertutup. Dengan gampang ia kena ditangkap dan dituntun.

“Hm! Bukankah itu kudanya Jebe?” putra itu tanya.

“Benar!” sahut banyak serdadu, suara mereka riuh.

Putra sulung itu ayunkan cambuknya ke arah kepalanya Kwee Ceng.

“Dia sembunyi di mana, hai, setan cilik?!” tanya dengan bengis. “Jangan kau harap dapat mendustai aku!”

Jebe, itu panglima berseragam hitam yang sembunyi di dalam tumpukan rumput, bersembunyi sambil memasang mata, tangannya mencekal keras goloknya yang panjang. Ia lihat penganiayaan itu yang menyebabkan jidatnya Kwee ceng memebri tanda baret merah, hatinya menjdai memukul keras. Ia kenal si putra sulung – putra Temuchin itu – ialah Juji yang tabiatnya keras dan kejam. Ia memikir: “Pasti bocah itu tak tahan sakit dan ektakutan. Tidak ada jalan lain, aku terpaksa mesti keluar untuk adu jiwaku....”

Kwee Ceng kesakitan bukan main, mau ia menangis akan tetapi ia menahan sakit, ia cegah keluarnya air matanya. Dia angkat kepalanya dan menanya dengan berani: “Kenapa kau pukul aku? Mana aku ketahui dia bersembunyi di mana!”

“Kau membandel?!” bentak Juji. Lagi sekali ia mencambuk.

Kali ini Kwee Ceng tak dapat tak menangis. Tapinya ia lantas berteriak : “Aku tidak tahu! Aku tidak tahu!”

Ketika itu sejumlah serdadu sudah geledah rumahnya Kwee ceng, sedang dua yang lain menyusuk-nusuk ke dalam tumpukan rumput kering itu.

Kwee Ceng lihat orang hendak tusuk bagian dimana

panglima nelusup, tiba-tiba tangannya menunjuk ke tumpukan rumput yang jauh sambil ia berteriak: “Lihat di sana, benda apakah itu yang bergerak-gerak?”

Semua serdadu lantas berpaling mengawasi, mereka tidak lihat suatu apa yang bergerak. Kedua serdadu tadi pun sampai lupa untuk menusuk-nusuk terlebih jauh.

“Kudanya ada disini, dia mestinya tidak lari jauh!” Juji berkata pula. “Eh, setan cilik, kau hendak bicara atau tidak?!” Dia mengancam pula Kwee Ceng dengan cambuknya diayun tiga kali beruntun.

Hampir di itu waktu dari kejauhan terdengar suara terompet.

“Kha Khan datang!” sejumlah serdadu berteriak.

Juji lantas berhenti mencambuk, ia putar kudanya untuk menyambut ayahnya, Temuchin, Kha Khan – Khan yang terbesar.

“Ayah!” demikian ia menyambut.

Ayahnya itu dirubungi banyak pengiringnya.

Berat lukanya Temuchin bekas terpanah Jebe, tetapi di medan perang, ia coba sebisanya akan menahan sakit, adalah sehabisnya pertempuran, ia pingsan beberapa kali, hingga ia perlu ditolongi dengan Jelmi panglimanya serta Ogotai putranya yang ketiga, mesti isap darah – hingga darahnya itu ada yang kena ketelan dan dimuntahkan. Satu malam dia gadangi semua panglimanya serta keempat putranya. Baharu keesokan harinya, di hari kedua, dia lolos dari ancaman bahaya maut.

Oleh karena itu, tentera Mongolia dikirim ke empat penjuru untuk cari Jebe, yang hendak ditawan, untuk hukum dia dengan dibeset empat kuda dan dicincang tubuhnya guna membalaskan sakit hatinya Khan yang terbesar itu.

Dihari kedua pada waktu sore, sepasukan serdadu berhasil menemukan Jebe. Musuh itu dikepung tetapi ia dapat meloloskan diri sambil membinasakan beberapa jiwa serdadu Mongol. Ia sendiri pun telah terluka.

Kapan Temuchin dengar kabar itu, lebih dahulu ia kirim putra sulungnya, Juji, pergi menyusul dan mengejar, kemudian ia sendiri mengajak putranya yang kedua, Jagati, putranya yang ketiga, Ogotai dan putra sulungnya, Tuli, cepat menyusul. Inilah sebabnya kenapa ia datang belakangan.

“Ayah, kuda hitamnya bangsat itu telah dapat ditemukan!” ia memberitahukan.

“Aku tidak menghendaki kuda tetapi orangnya!” ayahnya itu menjawab.

“Ya!” sahut putra itu. “Pasti kita akan mendapatkannya!” Ia balik kepada Kwee Ceng . Kali ini ia hunus goloknya, ia bolang-balingkan itu ke udara.

“Kau hendak berbicara atau tidak!” ia mengancam.

Kwee Ceng telah mandi darah pada mukanya, ia jadi terlebih berani. “Aku tidak mau bicara! Aku tidak mau bicara!” ia berteriak berulang-ulang.

Mendengar itu, Temuchin berpikir, kenapa bocah itu mengatakan: “Tidak mau bicara” dan bukannya “Aku tidak tahu?” Maka ia lantas berbisik kepada Ogotai:

“Pergi kau bujuki ia hingga ia suka berbicara.”

Putra ketiga itu menurut sambil tertawa, muka ramai dengan senyuman, ia hampiri Kwee Ceng. Dari kopiah perangnya ia pun cabut dua batang bulu merak yang berkilauan.

“Kau bicaralah, akan aku berikan ini padamu...” ia kata seraya angsurkan bulu merak itu.

“Aku tidak mau bicara!” Kwee Ceng ulangi jawabannya.

Putra kedua dari Temuchin menjadi habis sabar. “Lepas anjing!” ia menitahkan.

Lantas pengiringnya muncul dengan enam ekor anjing yang besar. Bangsa Mongol paling gemar berburu, maka itu setiap keluarga bangsawan atau panglima perang mesti memelihara anjing-anjing peranti berburu, begitupun burung elang besar. Jagatai adalah putra paling gemar berburu, kapan ia pergi berburu, dia tentu bawa enam ekor anjingnya itu. Sekarang anjing itu diperintah dibawa mengitari kuda hitam, untuk diberi bercium bau, habis itu baru semuanya dilepaskan dari rantainya.

Kwee Ceng dengan Jebe tidak saling mengenal, hanya kegagahan panglima berseragam hitam itu sangat mengesankan kepadanya, hingga dengan lantas ia suka memberikan pertolongannya. Sekarang setelah ia dianiaya Juji, timbul kemarahannya, bangkit keangkuhannya dan tidak sudi ia menyerah. Kapan ia lihat orang melepas anjing, tahu ia panglima itu terancam akan ketahuan tempat persembunyiannya, untuk mencegah ia lantas bersiul memanggil anjingnya sendiri, anjing pembantu penggembala.

Enam ekor anjingnya Jagati sudah mulai mencium-cium ke tumpukan rumput kering, kapan anjing Kwee Ceng dengar panggilan majikannya, tahu ia akan tugasnya, ia mendahului menghalang di depan tumpukan rumput kering itu dan melarang enam ekor anjing itu menghampirinya.

Jagati menjadi tidak senang, ia perintah anjingnya maju, maka sekejap saja terjadilah pertarungan yang sengit sekali, gonggongan mereka sangat berisik. Sayang anjing penggembala itu jauh lebih kecil dan ia pun bersendirian, ia lanats digigit di sana sini, banyak lukanya. Tapi ia gagah, dia tak mau mundur.

Hati Kwee Ceng menjadi kecil, tetapi ia pensaran dan marah, ia perdengarkan suaranya berulang-ulang menganjuri anjingnya melawan terus.

Hati Juji menjadi sangat dongkol, ia ayunkan pula cambuknya berulang kali hingga Kwee Ceng merasakan sakit ke ulu hatinya, hingga ia rubuh bergulingan, tempo ia berguling sampai di kaki si putra sulung, mendadak ia angkat tubuhnya untuk sambar pahanya si Juji yang terus ia gigit.

Juji berontak tetapi ia tak dapat lepaskan pelukannya anak itu yang memegang ia dengan keras sekali.

Menampak sang kakak kelabakan, Jagatai, Ogotai dan Tuli menjadi tertawa bergelak-gelak.

Mukanya Juji menjadi merah, ia ayunkan goloknya ke lehernya si Kwee Ceng. Disaat batang lehernya bocah yang bernyalai besar itu bakal menjadi putus, tiba-tiba sebuah golok buntung menyambar, mengenai tepat goloknya Juji itu. Nyaring bentrohnya kedua senjata itu. Juji terperanjat, sebab goloknya hampir

terlepas dari cekalannya.

Semua orang terkejut, antaranya ada yang berseru kaget.

Menyusuli goloknya itu, Jebe lompat keluar dari tempatnya bersembunyi. Ia sambar Kwee Ceng, yang ia tarik tubuhnya dengan tangan kiri untuk disingkirkan ke belakangnya, terus dengan tertawa dingin, dia berkata: “Menghina anak kecil, tak malukah?!”

Lantas saja Jebe dikurung oleh serdadu Mongol, yang bersenjatakan golok dan tombak. Ia lemparkan goloknya.

Juji menjadi sangat gusar, ia meninju dada orang. Atas itu Jebe tidak membalas menyerang. Sebaliknya ia berseu: “Lekas bunuh aku!” Kemudian, dengan suara mendalam, ia menambahkan: “Sayang aku tak dapat terbinasa di tangannya satu orang gagah perkasa...!”

“Apakah kau bilang?” tanya Temuchin.

“Jikalau aku dibinasakan di medan perang oleh orang yang dapat menangi aku, aku akan mati dengan puas,” sahut Jebe, “Sekarang ini burung elang jatuh di tanah, dia mati digerumuti semut!”

Habis mengucap begitu, terbuka lebar matanya ini panglima, dia berseru dengan keras.

Enam anjingnya Jagatai yang lagi gigit anjingnya Kwee Ceng menjadi kaget, semuanya lompat mundur dengan ketakutan, ekornya diselipkan ke selangkangannya.

Disampingnya Temuchin muncul satu orang. “Kha

Khan, jangan kasih bocah ini pentang mulut besar!” dia berseru. “Nanti aku layani dia!”

Temuchin lihat orang itu adalah panglimanya, Borchu. Ia girang sekali. “Baik, pergi kau layani dia!” ia menganjurkan.

Borchu maju beberapa tindak. “Seorang diri akan aku bunuh kau, supaya kau puas!” katanya nyaring.

Jebe awasi orang itu, yang tubuhnya besar dan suaranya nyaring. “Siapa kau?!” ia tanya.

“Aku Borchu!” panglima itu membentak.

Jebe berpikir: “Memang pernah aku dengar Borchu adalah orang kosen bangsa Mongolia, kiranya dia inilah orangnya...” Ia tidak menjawab, ia cuma mendengarkan suara dingin, “Hm!”

“Kau andalkan ilmumu memanah, orang sampai menyebut kau Jebe,” berkata Temuchin. “Maka sekarang, pergilah kau bertanding dengan sahabatku ini!”

“Jebe” itu memang berarti “Ahli memanah”. Jebe ada punya namanya sendiri tetapi nama itu kalah dengan gelarnya, hingga orang tidak mengetahuinya lagi.

Mendengar orang adalah “sahabatnya” Temuchin, Jebe berkata: “Kau adalah sahabatnya Khan yang terbesar, aku akan lebih dahulu binasakan padamu!”

Tertawa Mongol tertawa riuh. Mereka anggap orang ini tidak tahu diri. Borchu itu kosen dan belum pernah ada tandingannya.

Ketika dahulu Temuchin belum menjadi kepala bangsa Mongol, dia pernah ditawan bangsa Taijiut, musuhnya, lehernya dipakaikan kalung kayu. Bangsa Taijiut itu membikin pesta di tepinya sungai Onan, sembari minum koumiss, mereka saban-saban mencaci Temuchin, yang mereka hinakan sesudah mana mereka berniat membunuhnya. Setelah pesta bubar, Temuchin berhasil menghajar penjaganya dengan kalung kayunya itu, ia lari ke dalam rimba, sia-sia bangsa Taijiut mencari dia.

Satu anak muda yang bernama Chila'un tidak takut bahaya, dia tolongi Temuchin, kalung kayunya dirusaki dan dibakar. Ia dinaiki ke atas sebuah kereta besar yang muat bulu kambing. Ketika musuh Taijiut datang mencari dan rumah Chila'un digeledah, digeledah juga kereta itu. Hampir Temuchin kepergok tapi ayahnya Chila'un pintar, dia berkata: "Hari begini panas mengendus, mustahil orang dapat sembunyi di dalam bulu kambing" Memang hawa ada sangat panas, setiap orang seperti bermandikan keringat. Alasan itu kuat, kereta itu batal digeledah.

Setelah lolos ini, sengsara hidupnya Temuchin. Bersama ibu dan adik-adiknya ia mesti hidup dari daging tikus hutan. Sudah itu pada suatu hari, delapan ekor kudanya yang putih pun kena orang curi. Ia penasaran, ia pergi mencari pencuri kuda itu. Ia ketemu satu anak muda yang lagi peras susu kuda. Ia tanya kalau-kalau pemuda itu lihat pencuri kudanya.

Pemuda itu ialah Borchu. Dia berkata: "Penderitaannya bangsa pria sama saja, mari kita ikat persahabatan." Temuchin sambut itu ajakan. Maka kemudian, mereka berdua pergi mencari bersama. Tiga hari mereka menyusul, baharu mereka dapat menyandak si pencuri kuda. Dengan panah mereka yang lihay, mereka bubarkan rombongan pencuri kuda

itu dan berhasil merampas pulang ke delapan kuda yang dicuri itu. Temuchin hendak membalas budi dengan membagi kudanya. Ia tanya sahabatnya itu menghendaki berapa ekor. Borchu menjawab: “Aku keluarkan tenaga untuk sahabatku, seekor juga aku tidak menginginkannya!”

Sejak itu keduanya bekerjasama, sampai Temuchin berhasil mengangkat dirinya. Borchu tetap menjadi sahabatnya dengan berbareng menjadi panglimanya, hingga bersama Chila'un ia menjadi empat di antara menteri besar dan berjasa dari Jenghiz Khan (nama Temuchin setelah ia menaklukkan bangsa-bangsa yang lain).

Temuchin tahu kegagahannya Borchu, ia serahkan panahnya sendiri. Ia pun lompat turun dari kudanya.

“Kau naik atas kudaku, kau pakai panahku,” katanya. “Itu sama saja dengan aku sendiri yang memanah dia!”

“Baik!” Borchu menyahuti. Dengan tangan kiri mencekal gendewa dan tangan kanan memegang naka panah, dia lompat ke atas kudanya Temuchin.

“Kau kasihkan kudamu pada Jebel!” Temuchin berkata pada Ogotai, putranya yang ketiga.

“Sungguh dia beruntung!” kata Ogotai, yang suruh orang serahkan kudanya.

Jebel naik ke bebokong kuda, dia berkata pada Temuchin: “Aku telah terkurung olehmu, sekarang kau beri ketika untuk aku adu panah dengannya, aku bukannya seorang yang tak tahu diri, tak dapat aku layani dia cara seimbang. Aku menghendaki hanya sebuah gendewa, tak usah anak panahnya!”

“Kau tak pakai anak panah?!” tanya Borchu gusar.

“Tidak salah!” sahut Jebe. “Dengan sebuah gendewa saja, aku pun dapat membunuh kau!”

Tentara Mongol menjadi berisik. “Binatang ini sangat sombong!” seru mereka.

Borchu tahu Jebe memang lihay, dia tidak berani memandang enteng. Ia jepit perut kudanya akan bikin kuda itu lari. Binatang itu yang telah berpengalaman, tahu akan tugasnya.

Jebe lihat kuda lawan gesit, ia pun larikan kudanya ke lain arah.

Borchu lantas bersiap, lalu “Ser!” maka sebuah anak panah menyambar ke arah Jebe.

Jebe berkelit dan sambil berkelit tangannya menyambar, menangkap anak panah itu.

Borchu terkejut, ia memanah lagi pula.

Jebe tidak sempat menangkap pula, ia mendekam akan aksih lewat anak panah itu. Ia selamat. Tapi Borchu tidak berhenti sampai disitu, lagi dua kali ia memanah dengan saling susul. Kali ini Jebe kaget. Inilah ia tidak sangka. Tidak lagi ia mendekam, ia hanya bawa tubuhnya turun dari bebokong kuda, kaki kanannya nyangkel pada sanggurdi, tubuhnya meroyot hampir mengenao tanah. Ia tidak cuma menolong diri, kesempatan ini dipakai untuk membalas menyerang, mengarah perut Borchu, habis mana ia angkat tubuhnya, untuk duduk pula atas kudanya!

“Bagus!” Borchu memuji lawannya itu. Ia terus

memanah, untuk papaki anak panah lawan. Maka kedua anak panah itu saling bentrok lalu mental, jatuh nancap di tanah.

Temuchin dan semua orangnya bersorak memuji.

Borchu memanah pula. Mulanya ia cuma mengancam, setelah itu ia memanah betul-betul. Ia mengincar ke sebelah kanan.

Jebe lihat anak panah datang, ia menyambok dengan gendewanya, hingga anak panah itu jatuh ke tanah. Ketika ia diserang pula, beruntun tiga kali, terus ia main berkelit. Kemudian ia larikan kudanya, selagi kuda itu lari, ia cenderungkan tubuh ke bawah untuk jemput tiga anak panah yang tergeletak di tanah. Cepat sekali ia membalas memanah, satu kali.

Borchu perlihatkan kepandaianya. dengan enjot diri, ia berdiri di atas kudanya, lalu dengan sebelah kakinya ia sampok anak panah yang menyambar kepadanya itu. Dilain pihak, ia berbareng membalas memanah.

Jebe berkelit, sambil berkelit ia memanah pula. Tapi ia panah anak panahnya Borchu, hingga anak panah itu terpanah dua.

Borchu menjadi berpikir: "Aku ada punya anak panah, dia tidak, sekarang kita seri, dengan begini mana bisa aku membalaskan sakit hatinya Khan yang terbesar?" Ia menjadi bergelisah. Lantas ia memanah pula beruntun beberapa kali, terus-menerus.

Selagi mata orang banyak seperti di bikin kabur, Jebe pun berkelit tak hentinya. Tapi anak panah datang demikian cepat, hingga akhirnya pundaknya yang kiri kena juga terpanah, hingga ia merasakan

sangat sakit.

Semua penonton bersorak.

Borchu menjadi girang sekali. Tapi ia belum puas, hendak ia memanah lebih jauh, untuk rampas jiwa orang. Maka ia lantas merogoh ke kantung panahnya, tiba-tiba ia menjadi terkejut. Tanpa merasa, ia telah gunai habis semua anak panahnya, anak panah yang diberikan oleh Temuchin kepadanya. Sebenarnya ia biasa berbekal banyak anak panah, kali ini ia pakai kantong panah Temuchin, yang anak panahnya ada batasnya. Dalam kagetnya ia putar kudanya untuk balik, sambil turunkan tubuhnya, ia pungut anak panah di tanah.

Jebe telah lihat tegas musuhnya itu, ia gunai ketikanya. Ia panah bebokong musuh itu, dan tepat mengenai.

Semua penonton kaget, mereka menjerit. Hanya aneh, walaupun sambaran anak panah itu keras sekali, itu cuma menyebabkan Borchu merasa sakit pada bebokongnya, ujung panah tidak menancap, anak panah itu jatuh ke tanah! Dengan keheranan, ia pungut anak panah itu. Segera ia ketahui sebabnya ia tidak terluka. Anak panah itu tidak ada ujungnya yang tajam! Jebe telah singkirkan itu. Jadi terang, Jebe hendak mengasih ampun padanya.

“Siapa menghendaki kamu jual kebaikanmu!” teriak Borchu. “Jika kau benar ada punya kepandaian, kau panah mati padaku!”

Jebe menjawab: “Biasanya Jebe tidak pernah mengasih ampun pada musuhnya! Panahku barusan berarti, satu jiwa tukar dengan satu jiwa!”

Temuchin kaget dan berkhawatir menampak Borchu kena terpanah, kemudian mendapatkan orang tidak terbinasa atau terluka parah, ia menjadi girang. Kapan ia dengar perkataan Jebe itu, ia talangi Borchu menyahut: “Baik! Sudah, kamu jangan adu panah pula! Biar, jiwanya ditukar dengan jiwamu!” ia mengatakannya pada Borchu.

“Bukannya untuk ditukar dengan jiwaku!” Jebe berseru.

“Apa!” Temuchin menegaskan.

Jebe menunjuk kepada Kwee Ceng, yang berdiri di depan pintu. “Aku hendak menukarnya dengan jiwa anak ini!” katanya. “Aku minta Khan yang mulia jangan ganggu itu anak. Tentang aku sendiri....” sepasang alisnya bangkit bangun, “Aku telah panah kepada Khan yang mulia, aku harus mendapatkan hukumanku!”

Ia cabut anak panah di pundaknya, anak panah yang berdarah itu ia pasang di gendewanya.

Sementara itu serdadunya Borchu sudah hanturkan beberapa puluh batang anak panah kepala kepala perangnya itu.

“Baiklah!” kata Borchu. “Mari kita mengadu pula!” Ia lantas memanah pula, dengan saling susul.

Jebe lihat serangan berbahaya, ia lindungi diri di perut kudanya, sambil bersembunyi, ia membalas menyerang.

Kudanya Borchu sangat lihay, melihat serangan datang, tanpa tanda dari penunggangnya, ia lompat berkelit ke kiri. Tapi Jebe lihay, incarannya luar biasa,

anak panahnya justru mengenai batok kepalanya kuda, maka tidak ampun lagi, rubuhlah binatang itu!

Borchu turut rubuh, terguling ke tanah. Ia khawatir ia nanti dipanah terus, ia mendahului membalas menyerang. Kali ini ia kena hajar gendewanya Jebe, hingga gendewa itu panah menjadi dua potong.

Kehilangan senjatanya, Jebe kasih kudanya lari berputaran.

Tentara Mongol bertempik sorak, untuk memberi semangat kepada Borchu.

“Dia satu laki-laki sejati!” Borchu sebaliknya berpikir. Ia menjadi si orang gagah yang menyayangi sesama orang gagah, tak ingin ia mengambil jiwa orang. Maka ketika ia memanah, walaupun ia incar tenggorokkan, ia menggeser sedikit.

Jebe gagal mengelakkan diri, anak panah lewat menyempret di pinggiran tenggorokkannya, darahnya lantas mengucur dengan keluar. Ia merasa sakit dan kaget.

“Habislah aku hari ini....” ia mengeluh dalam hatinya.

Borchu siapkan pula anak panahnya, tetapi ketika ia menoleh kepada Temuchin, ia berkata: “Kha Khan, berilah ampun kepadanya!”

Temuchin pun menyayangi Jebe. “Eh, apakah kau masih tetap tidak mau menyerah?!” ia tanya panglima musuh itu.

Jebe lihat Temuchin demikian angker, ia menjadi kagum sekali, maka ia lompat turun dari kudanya untuk

terus bertekuk lutut.

Temuchin tertawa berbahak-bahak. “Bagus! Bagus!” katanya. “Selanjutnya kau ikutlah aku!”

Orang Mongol polos dan sangat gemar bernyanyi, demikian Jebe, sambil mendekam, ia lantas mendengarkan nyanyiannya:

Khan yang terbesar mengampunkan selembat
jiwaku,
di belakang hari walaupun mesti menyerbu api
berkobar-kobar,
aku rela.
Akan aku memotong Sungai hitam
menggempur batu gunung,
akan aku tunjang Khan yang maha besar!
Aku akan menghajar musuh,
untuk ambil hatinya!
Ke mana aku diperintah pergi,
kesana aku pergi!

Temuchin menjadi sangat girang. Ia ambil dua potong emas, yang sepotong ia berikan kepada Borchu, yang sepotongnya pula kepada Jebe.

Jebe menghanturkan terima kasih. Tapi ia terus menambahkan. “Khan yang mulia, hendak aku berikan emas ini kepada itu bocah, bolehkah?”

Temuchin tertawa. “Kalau emas itu adalah emasku, aku boleh kasihkan itu kepada siapa aku suka!” katanya. “Emas adalah kepunyaanmu, kau boleh berikan kepada siapa kau suka!”

Jebe angsurkan emas itu kepada Kwee Ceng.

Bocah itu menggoyangi kepala, tak mau ia

menerimanya. “Ibu bilang, kalau kita membantu tetamu kita, jangan kita termahai uangnya,” katanya.

Temuchin telah sukai bocah ini, sekarang mendengar perkataan orang, rasa sukanya menjadi bertambah-tambah.

“Sebentar kau bawalah bocah ini kepadaku!” katanya kepada Jebe. Lantas ia ajak pasukan perangnya balik ke arah darimana tadi ia datang.

Beberapa serdadu angkat naik bangkai kuda putihnya ke bebokong dua kuda lainnya, untuk dibawa bersama, mengikuti di sebelah belakang.

Jebe menjadi girang sekali. Ia lolos dari kematian dan mendapati tuan yang bijaksana. Sambil rebahkan diri di atas rumput, ia beristirahat. Ia tunggu pulangnya Lie Peng, ibunya bocah itu, akan tuturkan kejadian barusan.

Lie Peng lantas berpikir. Dengan hidup terus sebagai penggembala, tidak tahu sampai kapan Kwee Ceng dapat membalas dendamnya. Ia percaya, kalau ia turut Temuchin, mungkin ketikanya akan lebih baik. Di dalam pasukan perang, Kwee Ceng pun dapat berlatih ilmu perang. Maka kesudahannya, ia ajak putranya ikut Jebe kepada Temuchin.

Bab 8. Pedang Mustika

Girang Temuchin melihat kedatangan Jebe. Ia menempatkan orang gagah itu dibawah Ogotai, putranya yang ketiga yang menjadi satu siphu-thio, kepala komponi yang memimpin sepuluh serdadu. Setelah menemui tiga putra Temuchin, Jebe mencari Borchu untuk menghanturkan terima kasih. Borchu menyambut dengan baik, karena keduanya saling

menghormati dan menghargai, lantas saja mereka menjdia sahabat kental.

Jebe ingat budinya Kwee Ceng, ia perlakukan itu bocah dan ibunya dengan baik. Ia telah pikir, setelah Kwee Ceng tambah umurnya akan ia wariskan ilmu panah dan ilmu silat kepadanya.

* * *

Pada suatu hari selagi Kwee Ceng bermain timpuk-timpukan batu bersama beberapa kawannya anak-anak Mongol di depan markas Temuchin, ia dapat lihat mendatanginya dari kejauhan dua penunggang kuda yang lirikan binatangnya tunggangannya dengan kencang sekali. Ia menduga kepada berita penting yang mesti disampaikan kepada Khan yang terbesar itu. Tidak lama sejak masuknya dua orang itu ke dalam markas, lalu terdengar ramai suara terompet, menyusul mana dari pelbagai tangsi terlihat munculnya orang-orang peperangan.

Keras disiplin tentaranya Temuchin yang mengatir barisannya dalam empat rombongan. Yang pertama ialah sepuluh jiwa serdadu menjadi satu barisan kecil, komponi yang dikepalai oleh datu opsir disebut siphu-thio, lalu sepuluh komponi, atau satu eskadron, terdiri dari seratus jiwa dipimpin oleh satu pekhu-thio, kemudian lagi sepuluh eskadron, atau satu resimen, dikepalai satu cianhu-thio, dan sepuluh resimen, atau satu devisi, dipimpin oleh satu banhu-thio. Mereka itu terlatih sempurna, merupakan sebagai satu badan, kalau ada titah dari Temuchin, mereka menjadi bersatu, dari itu hebat penyerangan mereka.

Kwee ceng bersama kawan-kawannya berdiri menonton. Mereka lihat, setelah terompet yang pertama, semua serdadu sudah siap dengan senjata

mereka dan naik kuda, setelah terompet yang kedua, kaki kuda mereka berbunyi tak hentinya, tubuh setiap serdadu bergoyang-goyang. Begitu terdengar terompet yang ketiga kali, sunyi senyap semuanya, kecuali napasnya kuda, yang nampak adalah satu angkatan perang besar yang terdiri dari lima pasukan dari setiap sepuluh ribu jiwa.

Dengan diiringi putra-putranya, Temuchin muncul dari dalam kemah.

“Kita telah kalahkan banyak musuh, negeri Kim pun telah tahu itu,” berkata ini pemimpin besar. “Begitulah negeri Kim itu sudah utus putranya yang ketiga bersama putranya yang keenam datang kemari untuk menganugrahkan pangkat kepada Kha Khan kamu!”

Dengan angkat tinggi golok mereka, tentara Mongol bersorak.

Tatkala itu bangsa Kim telah menduduki Tiongkok Utara, pengaruhnya tersiar luas dan jauh, sebaliknya bangsa Mongol adalah suatu suku kecil di tanah datar atau padang pasir, maka itu Temuchin anggap adalah suatu kehormatan yang ia dianugrahkan pangkat oleh kerajaan Kim itu.

Dengan satu titah dari ayahnya, Juji si putra pertama maju bersama selaksa serdadunya untuk sambut utusan Kim, sedang empat laksa serdadu lainnya mengatur diri dengan rapi untuk menanti.

Beberapa tahun yang lalu Wanyen Yung Chi telag diutus menganugrahkan pangkat kepada Wang Khan dan Temuchin, kebetulan Temuchin lagi berperang, tentara musuh yang dikalahkan sudah menyerbu dan membikin bubarnya pasukan pengiringnya Wanyen Yung Chi, hingga Yung Chi mesti lari pulang ke

Chungtu, Yangkhia.

Lewat beberapa tahun setelah itu, raja Kim dengar Temuchin jadi semakin kuat, ia khawatir Temuchin itu menjadi bahaya untuknya di bagian utara, maka sekarang dia utus putranya itu dengan dibantu Wanyen Lieh, putranya yang keenam, yang ia tahu cerdas. Ia ingin Temuchin dapat dipengaruhi dengan keangkerannya atau dengan cara halus, tinggal lihat gelagat saja untuk mewujudkan politik itu.

Kwee Ceng dan kawan-kawannya terus tinggal menonton, sampai mereka nampak debu mengepul naik, tandanya Juji telah dapat memapak dan menyambut utusan bangsa Kim itu, yaitu wanyen Yung Chi dan Wanyen Lieh.

Kedua saudara itu membawa selaksa serdadu pilihan, yang berseragam lapis baja, senjatanya tombak panjang, kudanya tinggi dan besar, hingga tampaknya jadi angker sekali. Belum lagi pasukan perang itu datang dekat, lebih dulu sudah terdengar suara beradunya pakaian baja mereka.

Wanyen Yung Chi datang berendeng bersama adiknya.

Temuchin bersama putra-putranya ambil tempat di samping untuk menyambut.

Wanyen Yung Chi lihat Kwee Ceng beramai, itu anak-anak Mongol yang dengan membuka matanya lebar-lebar mengawasi kepadanya tanpa berkedip, ia lantas tertawa dan merogoh ke dalam sakunya, untuk meraup sejumlah uang emas, yang mana terus ia lemparkan ke arah anak-anak itu. Sambil tertawa terus, ia berkata: "Itulah persenan untuk kalian!"

Yung Chin tidak tinggi ilmu silatnya akan tetapi uang emas hancur itu dapat ia lempar cukup jauh. Ia mengharap anak-anak itu nanti berebut memungutinya, dan berteriakan. Dengan berbuat begitu, pertama ia hendak unjuk keagungannya, dan kedua itulah sebagai pelesiran. Akan tetapi kesudahannya ia menjadi kecewa.

Bangsa Mongol paling mengutamakan menghormati tetamu, perbuatan Yung Chi ini justru perbuatan yang memandang enteng, tidak menghargai tuan rumah, maka itu semua serdadu Mongol saling memandang satu dengan lainnya.

Anak-anak Mongol itu juga terdidik menghormati tetamu mereka, walaupun masih kecil, mereka dapat menghargai diri sendiri, demikian menampak perbuatan Yung Chi itu, mereka tidak memperdulikannya.

Yung Chi menjadi penasaran. Ia merogoh pula sakunya untuk mengambil uang emas lainnya, ia melemparkannya kembali sekalian ia berseru: "Hayo anak-anak, ramai-ramai kamu merebutnya! Hayo rebut, setan-setan cilik!"

Mendengar itu semua orang Mongol berubah air mukanya.

Dimasa itu bangsa Mongol belum kenal mata surat, adat kebiasaan mereka masih "kasar", akan tetapi mereka biasa menaati adat istiadat, mereka polos dan pegang derajat, terutama terhadap tetapi, mereka sangat menghormati, dari mulut mereka tidak pernah keluar kata-kata kotor, dan terhadap musuh, atau tengah bergurau, tidak pernah mereka mengutuk atau mencaci. Umpama ada tetamu mendatangi tenda mereka, kenal atau tidak, tetamunya tentu disambut

dan dilayani dengan baik. Sebaliknya pihak tetamu tidak selayaknya berlaku tidak hormat atau memandang enteng. Kalau tetamu berbuat tidak mengindahkan kehormatan diantara tuan rumah dan tetamu, perbuatan itu dipandang sebagai kejahatan paling besar.

Kwee Ceng bukan orang Mongol, selama berada bersama ibunya, sering ia dengar ibunya itu bercerita tentang kejahatan bangsa Kim yang di Tiongkok, mereka suka merampas dan memperkosa wanita, menganiaya dan membunuh rakyat jelata, bagaimana bangsa Kim itu telah bersekongkol dengan pengkhianat-pengkhianat Han untuk membinasakan Gak Hui dan lainnya, maka sekarang melihat orang Kim itu demikian kurang ajar, ia lantas pungut beberapa potong emas, ia lari mendekati Yung Chi kepada muka siapa ia menimpuk sambil ia berseru: "Siapa sudi mengambil emasmu yang bau!"

Yung Chi berkelit tapi ada juga uang yang mengenai pipinya, meski ia tidak merasakan terlalu sakit, ia toh malu bukan main. Bukankah ia telah diperhina di depan orang banyak? Adalah orang Mongol sendiri, dari Temuchin sampai pada semua bawahannya pada merasa puas

"Setan cilik, kau cari mampus?" Yung Chi membentak. Ia mendongkol bukan main. Biasanya di Tiongkok, sedikit saja ia merasa tidak puas, ia main bunuh orang. Belum pernah ada yang berani menghina dia. Ia lantas rampas sebatang tombak panjang dari satu pengiringnya, dengan itu ia hendak menimpuk kepada bocah she Kwee itu.

"Tahan, shako!" Wanyen Lieh mencegah. Ia lihat gelagat jelek, tetapi tombak sudah melayang.

Disaat Kwee Ceng menghadapi saat ajalnya, tiba-tiba sebatang anak panah menyambar dari pasukan Mongol yang kiri, tombak itu kena terserang tepat sekali dan jatuh bersama anak panah itu. Kwee Ceng ketolongan tetapi ia telah bermandikan keringat dingin, dengan ketakutan ia mengangkat kaki. Sebaliknya tentara Mongol mendengarkan gemuruh seruan memuji penyerangan panah itu.

“Shako, jangan layani dia!” Wanyen Lieh berkata kepada kakaknya.

Yung Chi jeri akan saksikan keangkeran tentara Mongolia itu, akan tetapi memandang Kwee Ceng, ia tetap panas hatinya, maka ia mendelik kepada bocah itu. “Bocah haram jadah!” ia mencaci dengan perlahan.

Temuchin bersikap tenang, bersama putra-putranya ia sambut kedua tetamu itu dengan menyuguhkan koumiss dan daging kambing dan kuda.

Wanyen Yung Chi membacakan firman dengan apa Temuchin diangkat menjadi Pak-kiang Ciauwtowsu dari negeri Kim, pangkat turun temurun, untuk dia selamanya menjadi seperti alingan di utara dari negeri Kim itu.

Temuchin terima pengangkatannya sambil berlutut, ia menyambut firman dan pelat emas itu.

Malam itu bangsa Mongol jamu tetamu-tetamunya yang dilayani dengan hormat dan telaten.

Selagi minum, Wanyen Yung Chi berkata, “Besok kami hendak pergi menganugerahkan Wang Khan, apakah Ciauwtowsu suka turut pergi bersama?”

Temuchin senang dengan ajakan itu, ia menyatakan

suka turut.

Wang Khan itu adalah pemimpin dari pelbagai suku di tanah datar, angkatan perangnya besar dan kuat. Ia berasal dari suku Kerait, ia pun disebut Togrul Khan. Ia adalah saudara angkat dari Yesukai, ayahnya Temuchin. Ketika dahulu hari Yesukai mati diracuni musuhnya, Temuchin terlunta-lunta dan ia kemudian pergi ke Wang Khan untuk menumpang. Lalu Wang Khan angkat ia jadi anak pungut. Kemudian tempo istrinya Temuchin dirampas bangsa Merkit, musuhnya, ia dapat rampas pulang istrinya itu adalah dengan bantuan Wang Khan dan adik angkatnya, yaitu Jamukha. Itu waktu Temuchin menikah belum lama dan Juji, putranya masih belum lahir.

Girang Temuchin akan ketahui ayah angkatnya pun dianugerahkan pangkat.

“Siapakah lagi yang dianugerahkan negara Kim yang besar?” ia tanya.

“Tidak ada lagi,” jawab Wanyen Yung Chi

Wanyen Lieh segera menambahkan:” Untuk di utara ini, Khan sendiri serta Wang Khan adalah orang-orang gagah perkasa, orang lain tidak ada yang dapat disamakannya.”

“Kami disini masih ada punya seorang gagah yang lain, liok-ongya mungkin belum pernah mendengarnya,” berkata Temuchin. Ia membasakan “liok-ongya”, pangeran keenam kepada Wanyen Lieh.

“Apakah benar?” Wanyen Lieh berkata dengan cepat. “Siapakah dia?”

“Dialah adik angkatku, Jamukha,” jawab Temuchin.

“Dia jujur dan berbudi tinggi, dia pandai memimpin angkatan perang. Aku mohon suka-lah sam-ongya dan liok-ongya juga menganugerahkan dia sesuatu pangkat.”

Erat sekali pergaulannya Temuchin dengan Jamukha, tempo mereka angkat saudara, Temuchin baru berumur sebelas tahun. Adalah kebiasaan bangsa Mongolia, diawaktu angkat saudara mereka saling mengasih barang tanda mata. Ketika itu Jamukha memberikan Temuchin biji pie-sek yang terbuat dari tulang binatang, dan Temuchin membalas dengan biji pie-sek yang terbuat dari tembaga. Pie-sek itu adalah biji yang orang Mongol biasa pakai untuk menimpuk kelinci, tetapi anak-anak gunakan itu untuk main timpuk-timpukan. Maka setelah angkat saudara, keduanya bermain timpuk-timpukan di sungai Onon, yang airnya telah membeku menjadi es. Ditahun kedua, selagi main panah-panahan dengan panah kecil yang terbuat dari kayu, Jamukha hadiahkan kepada Temuchin kepala panah yang terbuat dari tulang mata kerbau dan Temuchin sebaliknya menghada-hkan kepala panah yang terbuat dari kaupek. Lagi sekali mereka mengangkat saudara. Kemudian setelah keduanya dewasa, berdua mereka tinggal bersama-sama dengan Wang Khan, selalu mereka saling menyayangi, setiap pagi mereka berlomba bangun pagi, siapa yang menang, ia diberi minum susu dari gelas kumala dari Wang Khan. Maka tidak heran, tempo istrinya Temuchin dirampas orang, Wang Khan dan Jamukha bekerja sama membantu merampasnya pulang. Kali ini Temuchin dan Jamukha saling menghada-hkan ban emas dan kuda. Inilah untuk ketiga kalinya mereka angkat saudara. Sekarang saling mereka minum arak dari satu cawan, malam tidur berkerubung sehelai selimut. Adalah kemudian karena masing-masing mencari air dan rumput sendiri dan memimpin barisan sendiri-sendiri, mereka jadi

berpencaran, tetapi hubungan mereka masih tetap kekal. Demikian ingat saudara angkatnya itu, Temuchin timbulkan usul ini.

Wanyen Yung Chi telah minum hingga separuh mabuk, tanpa pikir ia langsung menjawab: “Bangsa Mongolia berjumlah banyak, kalau semuanya diberi pangkat, mana kami negeri Kim yang besar dapat punyakan demikian banyak pembesar?”

Wanyen Lieh mengedipkan mata kepada kakaknya, sang kakak tetapi tidak memperdulikannya.

Temuchin tidak senang dengan jawaban itu. “Kalau begitu tidak apa, serahkan saja pangkatku kepadanya!” ia bilang.

Yung Chi tepuk pahanya, ia berseru: “Apakah kau pandang enteng pangkat yang diberikan kerajaan Kim yang besar?!”

Temuchin tahu diri, ia tutup mulutnya.

Wanyen Lieh pun lantas menyelak dengan ia berbicara sambil tertawa, untuk simpangkan soal.

Di hari kedua, pagi Temuchin berangkat dengan ajak keempat putranya serta lima ribu serdadunya, untuk mengantari Wangyen Yung Chi dan Wanyen Lieh pergi menganugrahkan pangkat kepada Wang Khan. Matahari telah memancarkan cahaya ketika Temuchin telah berada di atas kudanya dan lima ribu serdadunya telah siap dengan rapi.

Akan tetapi itu waktu, tentara Kim masih tidur nyenyak di kemahnya. Tadinya Temuchin gentar menyaksikan roman gagah tentara Kim itu, mentereng seragam dan alat senjatanya, besar-besar kuda

tunggangannya, tetapi sekarang menyaksikan doyanannya tidur mereka, berulang kali ia kasih dengar suara di hidung. Pada Mukhali ia tanya: “Bagaimana pandanganmu terhadap tentara Kim itu?”

“Seribu serdau kita dapat lawan lima ribu serdadu mereka!” sahut Mukhali.

Temuchin girang sekali dengan jawaban itu. “Pandanganmu sering cocok dengan pandanganku,” ia bilang. “Katanya negeri Kim ada punya dua juta serdadu, kita hanya lima puluh laksa.” Ketika itu ia menoleh, ia tampak kudanya Tuli, tetapi Tuli sendiri tidak kelihatan orangnya.

“Mana Tuli?!” ia tanya dengan gusar.

Tuli itu putra yang keempat, masih kecil, akan tetapi dalam hal mendidik anak atau melatih tentara, Temuchin pakai aturan keras, maka itu tak senang ia tidak melihat anaknya itu.

Semua orang menjadi cemas hatinya.

“Dia biasanya tidak berani bangun sampai siang, nanti aku tengok,” berkata Boroul, yang menjadi gurunya Tuli, yang khawatir pemimpin itu gusari putranya. Tapi baru ia hendak putar kudanya, di sana kelihatan dua bocah berlari-lari mendatangi sambil berpegangan tangan. Mereka ialah Tuli bersama Kwee Ceng.

“Ayah!” panggil Tuli kapan ia tiba di depan ayahnya itu.

“Kema kau pergi?!” tanya Temuchin.

“Barusan aku membuat anda bersama saudar Kwee

di tepi sungai,” sahut Tuli. “Dan dia menghadihkan ini padaku.”

Membuat “anda” itu berarti mengangkat sudara. “Anda” itu kata-kata Mongol.

Sambil mengatakan demikian, Tuli ulapkan tangannya yang mencekal sepotong handuk merah yang tersulam bunga-bunga indah, ialah handuk buatan Lie Peng untuk putranya.

Temuchin segera ingat halnya sendiri bersama Jamukha, tempo masih sangat muda mereka juga telah mengangkat saudara, hatinya menjadi tergerak, ia menjadi tenang.

“Kau sendiri, kau menghadihkan apa padanya?” ia tanya dengan sabar.

“Ini!” Kwee Ceng mendahulukan menyahut seraya ia tunjuk lehernya.

Temuchin lihat kalung emas yang biasa dipakai oleh putra itu. Ia tersenyum. “Baik,” katanya. “Selanjutnya kamu berdua mesti saling mencintai dan saling menyayangi serta saling membantu!”

Tuli bersama Kwee Ceng menyahuti menerima pesan itu.

“Sekarang semua naik kuda!” Temuchin lalu memerintah. “Kwee Ceng, kau juga turut kami!”

Tuli dan Kwee Ceng girang sekali, sama-sama mereka naiki kuda mereka.

Orang mesti lagi menanti setengah jam barulah Wanyen Yung Chi dan saudaranya selesai dandan dan

keluar dari kemahnya.

Wanyen Lieh lihat tentaranya Mongolia demikian rapi, ia lantas perintahkan tentaranya lekas siap.

Wanyen Yung Chi sebaliknya tunjuki tingkah polahnya satu putra raja, denagn ayal-ayalan ia minum araknya dan dahar kue, habis mana dengan perlahan-lahan juga ia naik ke atas kudanya. Maka itu, lagi kira setengah jam barulah tentara Kim itu siap berangkat.

Pasukan perang itu menuju ke utara, sesudah jalan enam hari, barulah mereka dipapak oleh wakilnya Wang Khan, yang mengutus putranya, Sangum bersama Jamukha.

Kapan Temuchin dengar Jamukha ada bersama Sangum, ia lantas maju ke depan, akan temui saudara angkatnya itu, maka keduanya lantas berpelukan. Hbais itu semua putra Temuchin menemui dan mengasih hormat kepada paman angkatnya itu.

Wanyen Lieh lihat Jamukha bertubuh jangkung kurus, kumis kuningnya jarang, akan tetapi sepasang matanya sangat tajam dan berpengaruh, menandakan ketangkasannya. Dilain pihak, Sangum adalah berkulit putih, tubuhnya gemuk, tanda dari hidup senang dan dimanjakan, dia tidak mirip dengan seorang yang dibesarkan di gurun pasir.

Jalan lagi satu hari, rombongan ini sudah mendekati tempat kediaman Wang Khan.

Justru itu dua serdadunya Temuchin yang bertugas jalan dimuka sekali, lari balik dengan laporannya bahwa di sebelah depan ada menghalang tentaranya bangsa Naiman yang berjumlah tiga puluh ribu jiwa.

Wanyen Yung Chi terkejut. “Hendak apakah mereka itu?” dia tanya, hatinya goncang.

“Kelihatannya mereka hendak menyerang,” sahut di juru warta.

“Jumlahnya mereka agaknya lebih banyak dari jumlah kita...” kata Yung Chi tidak lancar.

Temuchin tidak beri kesempatan untuk orang bicara lebih banyak. “Pergilah kau tanya mereka!” ia perintahkan Mukhali.

Dengan membawa sepuluh pengiring, Mukhali larikan kudanya ke depan. Karena hal ini, pasukan ini jadi tertunda keberangkatannya.

Berselang tidak lama, Mukhali telah kembali dengan laporannya: “Bangsa Naiman mendengar putra raja kerajaan Kim datang menganugerahkan Khan kami yang terbesar, mereka juga menghendaki anugerah itu. Mereka bilang, apabila mereka tidak diberi anugerah, mereka hendak tangkap dan tahan kedua putra raja Kim.”

Wanyen Yung Chi menjadi kaget, wajahnya berubah, tetapi ia mencoba mengendalikan diri. Wanyen Lieh sebaliknya segera mengatur pasukan perangnya, untuk bersiap sedia.

“Kakak,” berkata Mukhali kepada Temuchin, “Bangsa Naiman itu sering merampas binatang piaraan kita, mereka sangat suka mengganggu, apakah hari ini kita mesti lepaskan saja pada mereka?”

Temuchin melihat sekitarnya, ia telah pantas dapat memikirkannya. “Saudara,” katanya, “Biarlah kedua putra raja Kim yang besar ini melihat sepak terjang

kita!” Ia pun lantas bersiul nyaring satu kali, disusul sama dua kali cambukan ke udara dari cambuknya, atas mana tentara Mongolia menyambut dengan seruan perang mereka berulang kali.

Dua saudara Wanyen tidak menyangka mendengar itu dan menyaksikan sikap orang, mereka terperanjat.

Segera terlihat debu mengepul di sebelah depan, dan musuh segera mulai tampak.

Tentara terdepan dari pihak Mongol sebaliknya telah mundur kepada barisan mereka.

“Adik,” Wanyen Yung Chiteriaki saudaranya, “Lekas suruh tentara kita maju! Ini orang-orang Mongol tidak ada gunanya!”

“Biarlah mereka yang bertempur lebih dulu,” Wanyen Lieh membisiki kakaknya.

Mendengar itu barulah Yung Chi sadar dan manggut-manggut.

Tentara Mongol masih perdengarkan suara mereka yang nyaring tetapi mereka tidak bergeming.

“Taruh kata kamu berterika-teriak hingga langit bergerak bumi bergoyang, apakah dengan begitu dapat tentara musuh dibikin mundur?” berkata Yung Chi.

Itu waktu Boroul berada di samping kiri, ia berkata kepada Tuli: “Pangeran kecil, kau turut aku, jangan kau ketinggalan. Kau lihat bagaimana kami nanti menghajar musuh!”

Tuli mengganggu. Bersama-sama Kwee Ceng, ia telad tentaranya ialah berkoak-koak dengan seruan peperangan.

Dalam tempo yang cepat sekali, tentara musuh sudah datang dekat beberapa ratus tindak, walaupun demikian, tentara Mongol tetap tidak bergerak, mereka tetap berteriak-teriak saja.

Wanyen Lieh menjadi heran. “Lepas panah!” ia mengasih titah. Ia khawatir tentara Naiman nanti keburu mendahulukan menyerbu kepada mereka.

Tentara Kim menurut titah, mereka lantas menghujani anak panah.

Jarak di antara kedua pihak masih cukup jauh, anak panahnya tentara Kim ini tidak sampai kepada musuh, semuanya jatuh di hadapan mereka itu. Hanya sementara itu, karena orang datang semakin dekat, Wanyen Yung Chi dapat lihat wajah tentara Naiman itu sangat bengis, sambil mengertak gigi, mereka kepraki kuda mereka untuk menerjang. Mau tidak mau, Yung berkhawatir pula.

Siwaktu itu, cambuknya Temuchin mengalun pula di tengah udara, suaranya nyaring. Sekali ini serempak berhentilah seruan-seruan peperangan tentara Mongol itu, yang sebaliknya lalu membagi diri dalam dua sayap, masing-masing dipimpin Temuchin sendiri berdua dengan Jamukha, keduanya ini lantas lari ke tanah tinggi di samping mereka, guna menduduki tempat yang bagus, tentara mereka mengikuti untuk turut ambil kedudukan bagus itu. Sesudah itu, dari tempat yang lebih tinggi, mereka lantas menyerang tentara Naiman. Karena ini adalah penyerangan dari jauh, merka menggunai anak panah.

Kepala perang Naiman rupanya melihat kedudukannya tak selayaknya, ia memimpin untuk mencoba merampas kedudukan itu.

Tentara Mongol membuat tembok bentengan yang terdiri dari semacam permadani, benda tebal itu dipasang di depan mereka dengan diri mereka teraling, penyerangan panah dilanjudi. Hampir semua panah mereka yang gagal.

Temuchin dari tempat yang tinggi menyaksikan penyerangan pihaknya itu, yang membuat musuh kacau, lantas ia berikan titahnya: "Jelmi, pergi kau serbu bagian belakangnya!"

Jelmi menerima titah itu, dengan membawa goloknya yang besar, ia pergi dengan seribu serdadunya. Ia ambil jalan memotong.

Jebe dengan tombak panjang di tangan, maju di paling muka. Sebagai orang baru, ia ingin membuat jasa. Ia mendekam di bebokong kudanya.

Dalam tempo yang pendek, barisan belakang Naiman menjadi kalu. Kejadian ini membingungkan pasukan yang berada di sebelah depan.

Selagi kepala perang Naiman bersangsi, Jamukha bersama Sangum menyerang dari kiri dan kanan. Atas ini, musuh lantas lari serabutan, untuk kembali ke jalan darimana tadi mereka datang.

Jelmi tidak merintangi musuh lari terus, ia biarkan mereka dihajar oleh kawan-kawannya, hanya sesudah musuh tinggal kira-kira dua ribu jiwa lebih, baru ia memegat. Siasatnya ini memberi hasil. Musuh menjadi kecil nyalinya, mereka turun dari kuda mereka dan menyerah.

Sebagai kesudahan pertempuran, musuh terbinasa dan luka seribu lebih, tertawan dua ribu lebih. Di pihak Mongolia, kematian dan luka Cuma seratus lebih.

Temuchin titahkan loloskan seragam tentara Naiman itu, jumlah mereka dua ribu lebih dipecah empat yang sebagian diserahkan kepada dua saudara Wanyen, yang sebagian untuk Wang Khan, yang sebagian untuk Jamukha san yang sisanya untuk dirinya sendiri. Untuk serdadu-serdadunya yang terbinasa, ia memberi keluarganya lima ekor kuda serta empat tawanan Naiman sebagai budak.

Baru sekarang Wanyen Yung Chi sadar atas caranya bangsa Mongol itu berperang, dengan gembira ia rundingkan itu.

Wanyen Lih sebaliknya gentar hatinya. Dengan jumlah yang lebih kecil, Temuchin dan Jamukha telah kalahkan musuhnya yang lebih besar jumlahnya.

“Dengan orang Mongol saling bunuh, maka kami bangsa Kim di Utara dapat merasai aman sentosa,” ia berpikir. “Kalau Temuchin dan Jamukha bisa persatukan pelbagai suku bangsa Mongol itu, itu artinya negaraku tak aman lagi...” Oleh karena ini, ia menjadi berpikir keras.

Itu waktu terlihat pula debu mengepul jauh di sebelah depan. Itulah tanda dari datangnya lagi satu pasukan perang.

“Bagus!” berseru Wanyen Yung Chi. “Hajar pula padanya!”

Akan tetapi juru warta Mongol datang dengan wartanya: “Wang Khan sendiri datang dengan pasukan

perangnya!”

Mendengar itu Temuchin bersama Jamukha dan Sangum lantas pergi menyambut.

Wang Khan tiba untuk lantas lompatb turun dari kudanya, terus ia tuntun Temuchin dan Jamukha di tangan kiri dan kanannya, untuk berjalan kaki menemui dua saudara Wanyen, di depan kuda dua saudara ini, ia menjalankan kehormatan.

Wanyen Lieh memasang mata kepada Wang Khan, yang tubuhnya gemuk, kumis dan jenggotnya telah putih bagaikan perak. Dia mengenakan jubah hitam dari kulit binatang tiau dengan pinggang dilibat ikat pinggang emas. Nampaknya ia keren sekali.

Segera Wanyen Lieh turun dari kudanya, guna membalas menghormat. Tidak demikian dengan Wanyen Yung Chi, yang Cuma rangkap kedua tangannya dari atas kuda.

“Hamba dengar bangsa Naiman hendak berbuat kurang ajar,” berkata Wang Khan. “Oleh karena khawatir kedua pangeran kaget maka hamba datang bersama tentaraku ini. Syukur ketiga anak-anakku telah dapat membinasakan mereka!”

Lantas dengan hormat sekali, Wang Khan undang kedua utusan Kim itu datang ke tendanya.

Wanyen Lieh berpikir apabila ia dapatkan di dalam segala hal Wang Khan ada lebih unggul dari Temuchin. Tidak heran kalau Khan ini menjagoi di Utara.. banyak suka lainnya yang takluk padanya, dan tentaranya kuat. Ia menginsyafi ancaman bahaya dari pihak ini.

Setelah selesai upacara penganugerahan, malam itu Wang Khan jamu tetamunya. Ia menyuguhkan nyanyian dan tari-tarian oleh budak-budak wanitanya. Ramai sekali pesta itu.

Tengah berpesta, Wanyen Lieh berkata: “Aku ingin menyaksikan orang-orang gagah perkasa bangsa Mongolia.”

“Dua anak angkatku ini adalah orang-orang gagah perkasa bangsa Mongol,” berkata Wang Khan sambil tertawa seraya menunjuk ke arah Temuchin dan Jamukha.

Sangum tidak puas mendengar perkataan ayahnya itu, untuk mengendalikan diri, saban-saban ia cegluk araknya dari cawannya yang besar.

Wanyen Lieh awas matanya, ia lihat ketidakpuasaan orang. “Putramu terlebih gagah lagi,” ia puji putra Khan itu. “Kenapa loo-enghiong tidak menyebut-nyebut dia?”

Sengaja pangeran Kim ini memanggil loo-enghiong, pendekar tua, kepada Khan itu.

“Jika aku telah menutup mata nanti, sudah sewajarnya dialah yang nanti menggantikan aku memimpin suku kita,” berkata Wang Khan sambil tertawa. “Dia mana dapat dibandingkan dengan kedua anak angkatku? Jamukha pandai dan cerdik, dan Temuchin gagah tak tertandingkan. Dengan tangan kosong Temuchin bakal membangun negara. Orang gagah yang mana yang tidak bakal menjual jiwanya untuk Temuchin?”

“Apakah seabawah loo-engjiong tak dapat melawan dia?” Wanyen Lieh tanya.

Temuchin lirik putra raja Kim ini. Kata-kata orang ada mengandung pancingan atau unsur merenggangkan. Ia lantas berhati-hati sendirinya.

Wang Khan urut kumisnya, ia tidak menjawab. Ia hanya menghirup araknya.

“Pernah bangsa Naiman rampas beberapa laksa binatang ternakku,” katanya kemudian. “Syukur Temuchin kirim empat panglimanya untuk membantu aku, dengan begitu semua binatang itu dapat dirampas pulang. Anakku? Ah....”

Mendengar itu, air mukanya Sangum berubah, ia letaki cangkir araknya dengan separuh dibanting.

“Apakah kegunaanku?” Temuchin lekas berkata, “Istriku dirampas orang, untuk itu adalah ayah angkatku dan saudara angkatku yang membantu aku merampas pulang.”

“Bagaimana dengan empat panglimamu yang kesohor gagah itu?” Wanyen Lieh tanya. “Mana mereka itu? Aku ingin melihatnya.”

“Suruhlah mereka masuk kemari!” Wang Khan berkata pula pada Temuchin.

Denga perlahan-lahan Temuchin tepuk-tepuk tangannya, segera setelah itu empat perwira masuk ke dalam tenda.

Wanyen Lieh mengawasi. Yang pertama adalah satu orang yang romannya lemah lembut, yang kulitnya putih sekali. Dialah Mukhali yang pandai mengatur tentara. Yang kedua ada bertubuh kekar dan sepasang matanya tajam seperti burung elang, ialah

sahabatnya Temuchin, yaitu Borchu. Yang ketiga ada berpotongan kecil dan kate tetapi gesit gerakkannya, ia adalah Boroul. Dan yang keempat ada seorang yang dengan seluruh lengannya bercacat bekas bacokan golok, yang mukanya merah bagai darah. Dialah Chi'laun yang dulu hari pernah tolongi Temuchin dari ancaman malapetaka. Merekalah orang-orang peperangan yang berjasa membangun negara Mongolia yang Temuchin sendiri menyebutnya empat panglima gagah.”

Wanyen Lieh puji mereka itu satu persatu, ia haturkan secawan arak pada masing-masingnya. Habis orang minum, ia berkata pula: “Tadi di medan perang, ada satu panglima dengan seragam hitam, dia menerjang musuh bukan main gagahnya. Siapakah dia?”

“Dia adalah Jebe, pemimpin komponiku yang baru,” Temuchin menjawab.

“Coba suruh dia masuk kemari untuk minum satu cangkir,” Wanyen Lieh minta.

Temuchin meluluskan, ia beri titah untuk memanggil Jebe.

Jebe sudah lantas muncul. Diberikan arak, ia menghanturkan terima kasih. Ketika ia hendak hirup araknya itu, tiba-tiba Sangum berseru: “Kau cuma kepala komponi yang rendah pangkatnya, cara bagaimana kau beri minum dari cawan emasku?!”

Jebe kaget berbareng murka. Batal ia minum, ia lantas mengawasi Temuchin.

Menurut kebiasaan bangsa Mongol, mencegah orang minum arak adalah satu penghinaan besar,

apapula dilakukan di muka orang banyak. Maka itu Temuchin berpikir: “Dengan memandang ayah angkat, biar aku kasih dia ampun.” “Mari cawan itu! Aku berdahaga, kasih aku yang minum!” Ia ambil cawan itu dari tangannya punggawanya itu, ia lantas tenggak isinya.

Dengan mata bengis Jebe awasi Sangum, terus ia bertindak keluar.

“Kau kembali!” Sangum memanggil dengan membentak.

Jebe tidak ambil peduli, ia bertindak terus seraya angkat kepalanya.

Sangum kecele, tetapi ia kata kepada Temuchin: “Saudara Temuchin ada punya empat pendekar tetapi asal aku keluarkan satu makhluk, tentu empat-empatnya mereka dapat dimakan habis dengan sekali telan!” ia pun tertawa dingin.

“Makhluk apakah itu?” Wanyen Yung Chi bertanya.

“Mari kita pergi keluar untuk melihatnya,” Sangum mengajak.

“Kita lagi gembira minum arak di sini, kau hendak mengacau apa lagi!” Wang Khan menegur putranya.

Wanyen Yung Chi hendak melihat keramaian, ia berkata: “Minum arak saja pun kurang gembira, mari kita melihat yang lainnya!” Ia pun lantas berbangkit dan bertindak keluar. Terpaksa orang banyak turut keluar pula.

Di luar tenda, bangsa Mongol telah menumpuk beberapa ratus api unggun, mereka tengah berminum,

kapen mereka tampak Khan mereka muncul,
semuanya lantas bangkit berdiri.

Di terangnya api unggun, Temuchin lihat wajahnya
Jebe merah. Ia mengerti bawahannya itu penasaran
dan gusar. Ia tahu juga bagaimana mesti perlakukan
orang polos demikian.

“Ambil arak!” ia menitah. Dia lantas dibawakan satu
poci besar. Ia angkat poci itu, terus ia berkata dengan
nyaring: “Hari ini kita hajar bangsa Naiman hingga
mereka dapatkan kekalahan besar, dengan begitu
kamu semua telah bercape lelah...!”

Tentara itu berteriak: “Adalah Wang Khan,
Temuchin Kha Khan dan Jamukha Khan yang
memimpin kita menghajar mereka!”

“Hari ini aku telah lihat seseorang yang luar biasa
beraninya yang sudah menyerbu ke belakang barisan
musuh,” Temuchin berkata pula: “Beruntun tiga kali dia
menyerbu bolak-balik! Siapakah dia?!”

“Itulah Siphu-thio Jebe!” sahut banyak serdadu.

“Apa siphu-thio!” berkata Temuchin. “Dia-lah pekhu-
thio!”

Dengan begitu, dengan sendirinya, sejenak itu juga,
Temuchin telah naiki pangkatnya Jebe menjadi
pemimpin eskadron.

Untuk sejenak, orang melengak, tetapi segera
mereka mengerti, maka dengan kegirangan mereka
berseru: “Jebe gagah berani, dia pantas menjadi
pekhu-thio!”

“Ambil kopiah perangku!” kata Temuchin kepada

Jelmi.

Jelmi menurut dan menyerahkan kopiah itu dengan kedua tangannya.

Temuchin menyambut, terus ia angkat kopiahnya itu tinggi-tinggi. “Inilah kopiahku, yang aku pakai untuk membasmi musuh!” dia berkata dengan suara nyaring. “Sekarang hendak aku pakai ini sebagai gantinya cawan arak!”

Ia buka tutup poci arak, isinya ia tuang ke dalam kopiah besi itu. Ia lantas menghirup satu ceglukan, habis itu, kopiah itu ia sadurkan kepada Jebe.

Pekhu-thio itu menjadi sangat bersyukur, sambil tekuk sebelah kakinya, ia ulurkan tangannya untuk menyambut, terus ia mencegluk beberapa kali.

“Biarpun cawan emas yang paling berharga di kolong langit ini, tidaklah itu dapat melawan kopiah besi dari Kha Khan ini!” katanya perlahan.

Temuchin tersenyum. Ia sambuti pulang kopiahnya itu, untuk dipakai di kepalanya.

Semua punggawa dan serdadu Mongol itu tahu Jebe telah menerima penghinaan, akan tetapi menyaksikan sikapnya pemimpin mereka itu, mereka lantas bertempik sorak.

“Sungguh satu manusia yang luar biasa!” pikir Wanyen Lieh. “Kalau sekarang dia suruh Jebe mati, Jebe tentulah rela!”

Beda dari saudaranya, Wanyen Yung Chi justru pikirkan saja kata-katanya Sangum tentang empat pahlawannya Temuchin. Ia suruh pengiringnya ambil

kursi kulit harimau, di atas itu ia duduk bercokol.

“Kau ada punya makhluk apa yang demikian hebat, hingga ia dapat menelan keempat pahlawan?” dia tanya Sangum.

Sangum tersenyum. “Apakah empat pahlawan saudara angkatnya Temuchin?” ia mengulangi. “Mana dia empat pahlawan yang menggetarkan padang pasir itu?”

Mukhali berempat lantas menghampirinya dan memberi hormat sambil menjura.

Sangum berpaling, untuk bicara perlahan sekali dengan satu pengiringnya. Pengiring itu menyahuti, terus ia mundurkan diri.

Tidak selang lama lantas orang mendengar suara mengaumnya seekor binatang liar, disusul mana munculnya binatang itu sendiri, yaitu dua ekor macam tutul yang besar, yang bulunya belang bertotolan, dua pasang matanya bersinar mencorot, jalannya ayal-ayalan tetapi sikapnya sangat bengis.

Wanyen Yung Chi kaget hingga ia raba goloknya, setelah mana kedua macam tutul itu sudah datang sekat api ungun, baru hatinya lega. Binatang itu dikalungi dengan kalung kulit dan setiap ekornya dituntun dua orang yang tubuhnya besar, mereka itu masing-masing mencekal sebatang galah. Sebab mereka itu adalah si pemelihara binatang buas itu. Adalah umum orang Mongol memelihara macam tutul, yang dipakai untuk berburu. Macam tutul baik tenaga maupun kegalakannya melebihi anjing pemburu. Tapi binatang ini sangat kuat makannya, dari itu kalau bukannya pangeran atau bangsawan, orang tak dapat memeliharanya.

“Kakak,” kata Sangum kepada Temuchin. “Empat pahlawanmu adalah orang-orang gagah, jikalau mereka dapat dengan tangan kosong membinasakan dua ekor macanku ini, barulah aku sangat takluk kepadamu!”

Mendengar ini, keempat pahlawan menjadi sangat dongkol. Mereka dalam hati kecilnya berkata: “Sudah kau hinakan Jebe, sekarang kau hinakan kami juga. Adakah kami babi hutan atau serigala maka kami hendak diadu sama macan tutulmu?”

Juga Temuchin menjadi sangat tidak senang. Maka ia berkata: “Aku menyayangi keempat pahlawanku sebagai jiwaku sendiri, cara bagaimana aku bisa biarkan mereka berkelahi sama macan tutul?”

Sangum tertawa terbahak. “Begitu?” ia mengejek. “Buat apakah mengepul menjadi orang gagah kalau dua ekor macanku saja takut dilawan?”

Diantara empat pahlawan itu, Chi’laun yang paling keras tabiatnya. Ia lantas bertindak maju ke depan. “Khan yang maha besar,” katanya, “Tidak apa orang tertawakan kami, tetapi kau, tak dapat kau hilang muka! Nanti aku lawan macan tutul itu!”

Wanyen Yung Chi menjadi sangat girang. Ia lantas loloskan sebuah cincinnya yang bermata berlian, ia lempari itu ke tanah. “Asal kau menang, cincin itu menjadi kepunyaanmu!” katanya.

Chi’laun tidak pandang cincin itu, ia hanya bertindak lagi.

Mukhali tarik kawannya itu. Dia berkata: “Kita menggentarkan padang pasir, membunuh musuh, kita

telah membunuh cukup banyak, tetapi macan tutul? bisakah binatang itu memimpin tentara? Bisakah binatang itu mengatur tentara bersembunyi dan mengurung musuh?”

Temuchin pun segera berkata: “ Saudara Sangum, kau menang!” Dan ia bertindak menjemputi cincin tadi, untuk diletaki di tangannya saudara angkat itu.

Sangum masuki cincin itu ke jari tangannya, ia tertawa besar dan lama. Ia angkat jari tangannya itu, ia pertontonkan ke empat penjuru. Tentaranya Wang Khan lantas saja bersorak-sorai.

Jamukha mengerutkan alis, ia tapinya diam saja. Temuchin juga bersikap tenang dan agung. Sampai di situ, empat pahlawannya itu mengundurkan diri.

Lenyap kegembiraannya Yung Chi karena gagal menyaksikan pertandingan antara manusia lawan binatang liar itu, tak sudi ia minum arak lebih jauh, ia lants pulang ke tendanya untuk tidur.

Besok paginya Tuli dan Kwee Ceng dengan bergandengan tangan pergi bermain, tanpa terasa mereka bertindak semakin jauh dari tenda mereka. Tiba-tiba ada seekor kelinci putih lari lewat di samping mereka. Tuli mengeluarkan panah kecilnya dan memanah. Tepat kelinci itu terpanah perutnya. Tapi tenaganya Tuli sangat terbatas, kelinci itu masih dapat lari terus dengan bawa anak panah yang nancap diperutnya itu. Tuli bersama Kwee Ceng lantas mengejar dengan berteriak-teriak.

Kelinci itu lari serintasan, lantas ia roboh dengan sendirinya. Girang Tuli berdua, mereka lompat maju untuk menubruk.

Justru itu dari samping mereka, yang merupakan rimba, muncul serombongan anak-anak, satu yang berumur kira-kira sepuluh tahun, dengan sangat sebat, telah mendahului menyambar binatang itu, dia cabut anak panahnya dan lalu ia buang ke tanah, kemudian setelah ia mengawasi Tuli berdua, dia lari bersama bangkai kelinci itu!

Tuli lantas berteriak: „Eh, kelinci itu akulah yang memanahnya! Kenapa kau bawa lari?!”

Bocah itu menoleh, dia tertawa. “Siapa yang bilang, kau yang memamah?” tanyanya.

“Panah ini toh kepunyaanku!” jawab Tuli.

Bocah itu yang telah berhenti berlari berdiri sepasang alisnya, matanya pun melotot. “Kelinci ini adalah piaraanku!” dia kata. “Sudah bagus aku tidak minta ganti rugi!”

“Tidak tahu malu!” bentak Tuli. “Terang ini adalah kelinci liar!”

Bocah itu galak, ia menghampiri Tuli dan mendorong pundak orang. “Kau maki siapa?!” tegurnya. “Kakekku ialah Wang Khan! Ayahku ialah Sangum! kau tahu tidak?! Taruh kata benar kelinci kaulah kau yang panahm kalau aku hendak ambil, habis bagaimana?!”

“Ayahku Temuchin!” kata Tuli dengan sama jumbawanya.

“Fui!” bocah itu menghina. “Ayahmu adalah hantu cilik yang nyalinya kecil, dia takuti kakekku, dia juga takuti ayahku!”

Bocah itu adalah Tusaga, putra tunggal dari Sangum atau cucunya Wang Khan. Mulainya Sangum dapat satu putri, selang lama, barulah ia dapatkan putranya ini, lalu ia tidak punya anak lain lagi. Karena itu, putranya ini sangat disayangi dan dimanjakan, hingga Tusaga menjadi kepala besar. Temuchin telah berpisah lama dengan Wang Khan dan Sangum, karenanya, anak-anak mereka tidak kenal satu sama lain.

Tuli gusar sekali yang ayahnya diperhina orang. “Siapa yang bilang?!” ia tanya dengan bengis. “Ayahku tidak takut siapa juga!”

“Ibumu telah orang rampas, adalah ayahku dan kakekku yang pergi menolongi merampas pulang!” sahut Tusaga. “Apakah kau sangka aku tidak ketahui hal itu? Maka apa artinya kalau aku naru ambil ini kelinci kecil?”

Memang dahulu hari Wang Khan telah bantu anak angkatnya itu, Sangum ingat baik-baik peristiwa itu dan menceritakan kepada orang lain hingga Tusaga yang masih kecil mendapat tahu juga. Sebaliknya Tuli tidak tahu suatu apa, sebab Temuchin anggap hal itu memalukan dan tidak pernah memberitahukan putranya, apalagi putranya itu masih kecil.

Meski begitu, Tuli gusar sekali. “Akan aku beritahu ayahku!” katanya. Ia putar tubuhnya untuk berlalu.

Tusaga tertawa terbahak. “Ayahmu takut ayahku, kau mengadu juga bisa apa?” katanya. “Tadi malam ayahku keluarkan dua macan tutulnya, empat pahlawan dari ayahmu lantas tak berni bergiming!”

Tuli bertambah gusar. Di antara empat pahlawan, Boroul adalah gurunya. “Guruku tak takut harimau,

apapula segala macam tutul!” serunya sengit. “Hanya guruku tidak hendak melayani!”

Tiba-tiba Tusaga maju dan tangannya melayang ke kuping orang. “Kau berani membantah?!” dia membentak. “Kau tidak takut aku?”

Tuli melengak. Ia tidak sangka orang berani pukul padanya.

Kwee ceng panas hati semenjak tadi, sekarang ia tidak dapat mengatasi pula dirinya. Dia maju dan seruduk perutnya Tusaga!

Putranya Sangum juga tidak menyangka-nyangka, tidak ampun lagi dia roboh terjengkang. Tuli tertawa seraya tepuk-tepuk tangan. “Bagus!” dia bersorak. Kemudian dengan tarik tangannya Kwee ceng, ia lari.

Kawan-kawannya Tusaga tidak tinggal diam dan mengejar, maka itu, mereka lantas jadi berkelahi bergumul, kepala dan kaki digunakan semua.

Tusaga murka sekali, dia merayap bangun, dia pun turut menyerbu. Pihaknya kebanyakan terlebih tua usianya, dan merekapun berjumlah lebih banyak orang, sebentar saja Kwee Ceng dan Tuli kena dipukul jatuh, lalu ditindih.

Tubuh Kwee Ceng diduduki Tusaga, sembari memukul bebokong orang, dia ini berkata: “Kau menyerah, aku kasih ampun!”

Kwee Ceng berontak, sia-sia saja, ia tak dapat bergerak. Tuli pun tak dapat bergeming, ditindih oleh dua lawan.

Dalam saat tegang dari bocah-bocah ini, dari

kejauhan ada terdengar kelenengan unta, lalu ditepi sungai tertampak rombongan pedagang dari gurun pasir. Salah satu diantaranya yang menunggang kuda putih, tertawa apabila ia lihat bocah-bocah itu sedang berkelahi.

“Bagus! Kamu lagi berkelahi!” katanya. Tapi kapan ia telah datang dekat dan lihat dua anak dikepung beramai, dua bocah itu telah babak-belur dan matang biru mukanya, ia kata nyaring: “Tidak malukah kamu?! Lekas lepaskan mereka!”

“Minggir! Jangan banyak omong disini!” bentak Tusaga. Dia adalah putranya satu jago di Utara, dia termanjakan, siapapun tidak berani lawan padanya. Maka itu ia menjadi besar kepala.

“Hai anak, kau galak sekali!” kata penunggang kuda itu. “Lepas tanganmu!”

Ketika itu telah tiba beberapa yang lainnya, lalu satu nona berkata: “Shako, jangan usilan, amri kita melanjutkan perjalanan.”

“Kau lihat sendiri, kau lihat sendiri!” kata orang yang dipanggil shako itu – shako – kakak nomor tiga.

Rombongan kalifah itu terdiri antaranya dari Kanglam Cit Koay, itu tujuh Manusia Aneh dari Kanglam. Mereka dengar Toan Thian Tek kabur ke utara, mereka menyusul hingga ke gurun pasir. Untuk enam tahun lamanya mereka mondar-mandir, selama itu tidak pernah mereka dengar halnya si orang she Toan itu. Mereka semua mengerti bahasa Mongol.

Han Siau Eng adalah si nona, apabila ia telah melihat denagn tegas, ia lompat turun dari kudanya, ia tarik dua bocah yang mengerubuti Tuli, ia menyempar

hingga orang berguling. “Dua mengepung satu, tak malukah kamu?!” tegurnya.

Tuli lompat bangun begitu lekas ia merasai tubuhnya enteng.

Tusaga menyaksikan kejadian itu, ia heran. Justru ia melengek, Kwee Ceng berontak dan loloskan dirinya seraya lompat bangun juga, lalu bersama kawannya ia angkat kaki!

“Kejar!” teriak Tusaga gusar. “Kejar!” la ajak kawan-kawannya mengubar.

Kanglam Cit Koay pada tersenyum, Mereka ingat masa kecilnya mereka, yang pun bengal dan gemar berkelahi.

“Hayolah jalan!” berkata Kwa Tin Ok. “Kita jangan bikin pasar keburu bubar, nanti kita tak dapat menanyai orang!”

Itu waktu Tusaga beramai telah dapat candak Tuli berdua, mereka itu kembali kena dikurung.

“Menyerah atau tidak?”Tusaga tanya.

Tuli dengan mata bersinar hawa amarah, menggelengkan kepala.

“Hajar lagi padanya!” Tusaga memberi komando. Anak-anak itu pun lantas maju.

Tiba-tiba sebuah benda berkelebat di tangannya Kwee Ceng. “Siapa berani maju!” ia berseru. Nyata ia mencekal sebatang pisau belati.

Lie Peng menyayangi putranya, senjata

peninggalan suaminya itu ia serahkan kepada sang putra, untuk sang putra yang simpan. Ia mengharap pisau belati itu, sebagai mustika dapat mengusir pengaruh-pengaruh jahat.

Menampak orang bersenjata, Tusaga semua tidak berani maju.

Biauw Ciu Si-seng Cu Cong, yang telah larikan kudanya, lihat sinar berkelebat berkilau itu, ia menjadi heran. Banyak sudah ia mencuri barang-barang berharga kepunyaan pembesar rakus atau hartawan jahat, maka itu matanya tak pernah salah.

“Benda itu pasti mustika adanya,” ia berpikir. “Perlu aku lihat, benda apakah itu...”

Maka itu ia larikan kudanya ke arah anak-anak itu hingga ia menampak Kwee Ceng dengan belati di tangan, sikapnya gagah sekali. ia menjadi heran. Kenapa sebuah mustika berada di tangan satu bocah? Ia jadi awasi Kwee Ceng begitu pun semua bocah lainnya. Semua mereka mengenakan kulit binatang yang mahal, kecuali Kwee Ceng yang dilehernya pun berkalung gelang emas yang indah. Jadi mereka mestinya adalah anak-anak bangsawan Mongolia.

“Mestinya bocah ini telah curi senjata ayahnya,” si setan tangan ulung berpikir pula. “Dia tentu curi itu untuk dibuat main. Bukannya tak halal kalau aku ambil barangnya orang bansawan...”

Dengan timbul keinginannya akan punyai belati itu, Cu Cong lompat turun dari kudanya, dia dekati semua bocah itu sambil ia tertawa haha-hihi.

“Jangan berkelahi, jangan berkelahi!” katanya.
“Hayolah kamu baik-baik bermain...!”

Ia menyelip di antara bocah-bocah itu, atau sekejap saja belati di tangan Kwee Ceng telah pindah ke dalam cekalannya. Jangan kata baharu Kwee Ceng, satu anak kecil, walaupun kangzusi.com orang kosen lainnya, pasti dapat senjatanya dirampasnya. Ia lompat pula untuk naik ke atas kudanya, sambil tertawa berkakakan, ia susul kawan-kawannya.

“Tak jelek untungku hari ini, aku dapat mustika!” kata ia.

“Jieko, tak dapat kau ubah tabiatmu yang suka mencopet itu!” kata Siau-w Bie To Thio A Seng.

“Mustika apakah itu? Mari kasih aku lihat,” minta Lauw-sie In Hiap Coan Kim Hoat.

Cu Cong ayun tangannya, melemparkan. Bersinar berkilau belati itu diantara sinar matahari, bagaikan sinar bianglala, hingga semua Kanglam Cit Koay heran dan memuji. Kim Hoat pun merasa memegang benda yang rasanya dingin.

“Bagus!” ia segera memuji, lalu tangannya menyambar ke batu di dekatnya, batu mana terus terbabat kutung. Kemudian ia lihat gagangnya pisau, ia jadi terperanjat. Ia dapatkan ukiran dua huruf “Yo kang”.

“Eh, ini namanya orang Han!” katanya. “Kenapa belati ini terjatuh ke dalam tangan orang Mongol? Yo Kang? Yo Kang? Tidak pernah aku dengar orang gagah dengan nama ini....Siapa tak gagah tak pantas ia mempunyai belati ini.....”

Bab 9. Si Mayat Perunggu dan Si Mayat Besi

Untuk sesaat, Kim Hoat berdiam. Kemudian dia bertanya pula pada kakaknya yang tertua, "Toako, takukah kau siapa Yo Kang?"

"Yo Kang? Tak pernah aku dengar nama itu..." jawab Tin Ok.

Yo Kang itu adalah nama yang Khu Cie Kee berikan untuk anak yang masih ada dalam kandungannya Pauw Sek Yok, istrinya Yo Tiat Sim. Tiat Sim dan Siau Eng Thian telah saling mengasih tanda mata belati yang terukir nama Yo Kang dan Kwee Ceng, dari itu, tentu saja Kanglam Cit Koay tidak kenal nama Yo Kang itu.

Coan Kim Hoat sabar dan teliti, ia berpikir terus. Lantas ia ingat akan sesuatu. Ia berkata kemudian: "Orang yang khu Totiang cari adalah istrinya Yo Tiat Sim. Entah Yo Kang ini ada hubungannya sama Yo Tiat Sim atau tidak..."

Enam tahun sudah tujuh saudara ini merantau di gurun apsir tanpa ada hasilnya, sekarang mereka dapati ada titik terang, mereka jadi bersemangat, mereka tak hendak melepaskannya dengan begitu saja.

"Marilah kita tanya bocah itu!" Siau Eng mengusulkan.

Han Po Kie mempunyai kuda yang paling gesit, ia mendahului berlari kepada kawanan bocah itu yang telah kembali bergumul berkelahi. Ia berteriak-teriak menyuruh mereka berhenti berkelahi, tetapi ia tidak dipedulikan, maka ia turun dari kudanya, dan kemudian ia langsung tarik beberapa bocah dan balingkan mereka ke pinggiran.

Tusaga lihat orang kuat, ia tak berani berkelahi terus. Tapi ia tuding Tuli dan menantang: “Dua ekor anjing cilik, jikalau kau berani, besok kita bertempur pula disini!”

“Baik, besok kita bertempur pula disini!” Tuli terima tantangan itu. Ia sudah lantas memikir, kalau sebentar ia pulang, hendak ia meminta bantuan Ogatai, kakaknya yang nomor tiga, dengan siapa ia paling erat hubungannya, sedang kakaknya itupun kuat. Ia percaya Ogatai akan suka membantu padanya.

Kwee ceng dengan muka berlumuran darah, mengulurkan tangannya pada Cu Cong. “Mari kasih pulang!” katanya. Dengan berani ia minta belatinya kembali.

“Gampang untuk pulangi padamu!” kata Cu Cong sambil tertawa, seraya tangannya mencekal belati orang. Tapi kau mesti omong dulu biar terang, darimana kau peroleh belati ini?”

Dengan tangan bajunya Kwee ceng susuti darah yang masih mengalir dari hidungnya. “Ibuku yang berikan padaku,” sahutnya.

“Apakah she ayahmu?” Cu Cong tanya pula.

Bocah itu melengak. Ia tak punya ayah, tak dapat ia menjawab. Kemudian ia menggeleng kepalanya.

Cit Koay lihat orang rada tolol, mereka menjadi putus asa.

“Apakah kau she Yo?” Coan Kim Hoat kemudian menanya. Ia penasaran.

Kwee menggeleng-gelengkan kepalanya pula.

Kanglam Cit Koay paling menjunjung kehormatan, mereka pegang satu kepercayaan sekalipun terhadap satu bocah, maka itu Cu Cong lantas serahkan belati itu kembali kepada Kwee Ceng., sedang Han Siau Eng keluarkan sapu tangannya, untuk susuti orang punya darah di hidung.

“Pergilah kau pulang,” katanya dengan halus dan ramah. “Lain kali jangan kau berkelahi pula.”

Lantas Cit Koay berangkat, akan susul rombongan kalifah yang mereka ikuti. Kwee Ceng menjublak mengawasi orang pergi.

“Kwee Ceng, mari pulang!” Tuli lantas mengajak.

Cit Koay belum jalan jauh. Tin Ok mempunyai kupingnya paling lihay pendengarannya dibandingkan dengan saudara-saudaranya, ia dengar panggilan “Kwee Ceng” dari Tuli, mendadak ia rasai tubuhnya menggetar, tanpa bersangsi pula, ia putar kudanya akan kembali kepada si bocah.

“Eh, anak, apakah kau bernama Kwee Ceng?” ia tanya dengan sabar.

Kwee Ceng memberikan penyahutan yang membenarkan.

Bukan kepalang girangnya Tin Ok. “Siapakah nama ibumu?” tanya pula, cepat.

“Ibu ialah ibu....” Kwee Ceng menjawab.

Tin Ok menggaruk-garuk kepalanya. “Mari antar aku kepada ibumu, Maukah kau?” ia tanya lagi.

“Ibuku tidak ada disini,” bocah itu menjawab.

Tin Ok dengar suara yang tak simpatik. Kemudian dia berkata kepada adiknya paling kecil, “Cit moay, kaulah ynag tanya dia.”

Siauw Eng lompat turun dari kudanya dan ia menghampiri bocah itu. “Mana ayahmu?” dia tanya, suaranya tetap ramah.

“Orang telah celakai ayahku hingga terbinasa,” sahut bocah itu. “Nanti kalau aku sudah besar, hendak aku cari musuh itu untuk membalaskan sakit hati ayahku!”

“Apakah namanya ayahmu itu?” Siauw Eng tanya pula. Ia bernafsu, hingga suaranya sedikit menggetar.

Kwee Ceng menggoyang kepala.

“Siapakah namanya itu orang yang membunuh ayahmu?!” Tin Ok turt tanya, suaranya dingin.

Sambil kertak gigi, Kwee Ceng jawab: “Dia bernama Toan Thian Tek!”

Memang Lie Peng telah memberitahukan kepada anaknya itu she dan namanya Thian Tek, malah roman mukanya dan potongan tubuhnya.

Nyonya Kwee tahu, jiwanya terancam bayaha sembarang waktu, maka itu ia telah berikan penjelasan kepada anaknya, supaya apabila ada terjadi sesuatu atas dirinya, putranya itu sudah tahu segala sesuatunya. Ia pun telah memberitahukannya berulang kali, hingga Kwee Ceng ingat semua itu.

Cit Koay girang bukan kepalang, si nona Han

sampai berseru, sedang Kwa Tin Ok memuji kepada Thian. Lucunya adalah Thio A Seng, yang sudah rangkul Lam Hie Jin, sementara si cebol Han Po Kie jumpalitan si atas kudanya.

Tuli dan Kwee Ceng mengawasi, mereka merasa lucu dan heran.

“Adik kecil, mari duduk, mari kita bicara perlahan-lahan...” nona Han berkata dengan suaranya yang tetap ramah.

“Mari pulang!” mengajak Tuli, ia hendak cari kakaknya yang ketiga, untuk ajak saudaranya itu besok membantui ia melawan Tusaga.

“Aku mau pulang,” Kwee ceng berkata kepada Han Siau Eng. Ia tarik tangannya Tuli dan ia putari tubuhnya, untuk berjalan pergi.

“Eh, eh, tunggu dulu,” Po Kie memanggil. “Kau tak dapat pergi! Biarkan sahabatmu pulang lebih dulu..!”

Melihat sikap orang yang luar biasa, dua bocah itu menjadi takut, mereka lantas lari.

Po Kie berlompat, untuk sambar pundaknya Kwee Ceng.

“Shatee, jangan semberono!” Cu Cong cegah adiknya yang nomor tiga itu. Ia pun bergerak, untuk halangi tangan adiknya.

Po Kie heran, ia batal membekuk bocah itu.

Cu Cong lari untuk susul kedua bocah itu, ia lantas jemput tiga butir batu kecil. “Aku akan main sulap untuk kamu!” katanya sembari tertawa, sikapnya

manis.

Tuli dan Kwee Ceng berhenti berlari, mereka berdiam mengawasi.

Cu Cong genggam ketiga batu itu di telapak tangan kanannya. “Menghilanglah!” ia berseru. Kapan ia membuka kepalan tangannya, batu itu telah lenyap.

Kedua bocah itu heran, mereka mendelong.

“Nelusup masuk!” seru Cu Cong, yang tepuk kopiahnya. Terus ia buka kopiahnya itu, di dalam situ ada tiga butir batu itu.

“Bagus!” seru Tuli dan Kwee Ceng. Tanpa merasa, mereka menjadi tertarik.

Itu waktu terdengar suara belibis mendatangi, lalu tertampak burungnya terbang mendatangi dalam dua rombongan, datanganya dari utara.

“Akan aku suruh toako main sulap,” kata ia, yang dapat pikiran baru. Ia lantas rogoh keluar sepotong sapu tangan, yang mana ia kasihkan kepada Tuli, sambil menunjuk kepada Kwa Tin Ok, ia kata: “Kau tutup matanya.”

Tuli menurut, ia ikat matanya orang she Kwa itu. “Mau main petak umpat?” tanyanya tertawa.

“Bukan,” sahut Cu Cong. “Tanpa mata, ia dapat panah burung belibis itu.” Ia terus serahkan gendewa dan anak panah kepada kakaknya.

“Aku tidak percaya,” kata Tuli.

Itu waktu kedua rombongan belibis sudah terbang

mendekat, Cu Cong menimpuk dengan tiga butir batunya, membuat burung-burung itu menjadi kaget, yang jadi pemimpinnya berbunyi. Justru karena burung itu berbunyi dan hendak merubah tujuan, panahnya Tin Ok sudah meleset, jitu sekali, burung itu terpanah batang lehernya dan bersama anak panahnya, jatuh ke tanah.

“Bagus! Bagus!” Tuli dan Kwee Ceng berseru dengan gembira. Mereka pun lari untuk pungut burung itu, hendak diserahkan pada Kwa Tin Ok. Mereka sangat kagum.

“Tadi mereka bertujuh atau berdelapan mengerubuti kamu berdua,” berkata Cu Cong. “Coba kamu ada punya kepandaian, kamu tidak usah takut lagi kepada mereka.”

“Besok kita bakal berkelahi pula, aku akan minta bantuan kakakku,” kata Tuli.

“Minta bantuan kakakmu?” kata Cu Cong. “Hm, itulah tidak ada faedahnya. Aku akan ajari kau sedikit kepandaian, aku tanggung besok kamu bakal dapat kalahkan mereka.”

“Kami berdua dapat kalahkan mereka berdelapan?” tegaskan Tuli.

“Ya!” Cu Cong beri kepastian.

Tuli girang sekali. “Baik! Nah, kau ajarkanlah aku!”

Cu Cong awasi Kwee Ceng, yang berdiri diam saja, dia agaknya tidak tertarik.

“Apakah kau tidak ingin belajar?” ia tanya bocah itu.

“Ibuku bilang, tidak boleh aku berkelahi,” Kwee Ceng menjawab. “Kalau aku belajar kepandaian untuk memukul orang, ibu tentu tidak senang.”

“Hm, bocah bernyali kecil!” kata Po Kie perlahan.

“Habis, kenapa tadi kamu berkelahi?” Cu Cong tanya lagi.

“Mereka itu yang menyerang kami duluan.” jawab Kwee Ceng lagi.

Tin Ok campur bicara, suaranya tetap dingin: “Kalau kau bertemu dengan sama Toan Thian Tek, musuhmu itu, habis bagaimana?!” ia tanya.

Kedua matanya Kwee Ceng bersinar. “Akan aku bunuh dia, untuk balaskan dendaman ayahku!” sahutnya.

“Ayahmu pandai silat, dia masih dapat dibunuh musuhnya,” Ton Ok kata pula. “Kau tidak belajar ilmu kepandaian, bagaimana kau dapat membalas dendam?”

Kwee Ceng tercengang. Kemudian air matanya mengalir keluar.

Cu Cong menunjuk ke gunung di sebelah kiri. “Kalau kau hendak belajar kepandaian guna menuntut balas untuk ayahmu,” ia bilang. “Sebentar tengah malam kau pergi ke sana untuk cari kami. Cuma kamu sendiri yang dapat datang, kau tidak boleh beritahukan kepada orang lain. Kau berani tidak? Apakah kau takut setan?”

Kwee Ceng masih berdiri menjublak.

“Kau ajarakan aku saja!” Tuli bilang.

Tiba-tiba Cu Cong tarik tangannya bocah itu, kakinya mengaggaet.

Tuli rubuh seketika. Ia merayap bangun dengan murka. “Kenapa kau serang aku?” tegurnya.

“Ini dia yang dibilang ilmu kepandaian,” Cu Cong tertawa. “Mengertikah kau?”

Nyata Tuli sangat cerdas, segera ia mengerti. Ia manggut-manggut. “Coba ajarakan aku pula,” ia minta.

Cu Cong menyambar dengan kepalannya, Tuli berkelit ke kiri. Tapi di sini ia dipapaki tangan kiri si penyerang, tepat kena hidungnya, tapi Cuma hidung nempel, kepala kiri itu segera ditarik pulang.

Bukan kepalang girangnya putra Temuchin itu. “Bagus! bagus!” ia berseru. “Kau ajari aku lagi!”

Cu Cong mendak, untuk mendongko, lalu ia seruduk pinggang orang. Tanpa ampun Tuli berguling, tapi belum sempat ia terbanting ke tanah, Coan Kim Hoat sudah sambar tubuhnya, untuk di kasih tetap berdiri .

“Paman, ajari aku pula!” seru Tuli. Ia girang luar biasa.

“Sekarang kau pelajari dulu tiga jurus ini,” kata Cu Cong sambil tertawa. “Kalau kau sudah bisa, orang dewasa juga nanti tidak gampang-gampang kalahkan kau. Cukup sudah!” Ia lantas berpaling kepada Kwee Ceng, akan tanya, “Apakah kau pun sudah mengerti?”

Kwee Ceng lagi menjublak, ia menggeleng kepala.

Cit Koay hilang kegembiraannya melihat Tuli demikian cerdas tapi bocah she Kwee ini begitu tolol. Siau Eng sampai menghela napas dan air matanya berlinang.

“Sudah, kita jangan terlalu capekan hati sekarang,” kata Kim Hoat kemudian. “Paling benar kita sambut ibu dan anak ini pulang ke Kanglam, kita serahkan mereka kepada Khu Totiang. Dalam hal janji pibu, kita menyerah kalah saja...”

“Anak ini miskin bakatnya, dia tak berbakat belajar silat,” bilang Cu Cong.

“Ya, aku lihat dia tidak punya kekerasan hati,” kata Po Kie. “Ia bakal gagal...”

Dalam dialek orang Kanglam, Cit Koay berdamai.

“Nach, pergilah kamu!” kata Siau Eng akhirnya. Ia ulurkan tangan kepada kedua bocah itu, atas mana Tuli tarik tangan Kwee Ceng untuk diajak pergi, ia snediri sangat kegirangan.

Selama mereka itu berbicara, Cuma Lam San Ciauw-cu Lam Hie Jin si Tukang Kayu dari Lam San, Gunung Selatan yang berdiam saja.

“Eh, sietee, apa katamu?” Tin Ok tegur adiknya yang keempat itu.

“Baik,” sahut Lam Hie Jin.

“Apa yang baik?” menegaskan Cu Cong.

“Anak itu baik,” jawab adik keempatnya itu.

“Beginilah biasanya sieko!” kata Siau Eng, tak sabaran. “Susah sekali untuk sieko membuka mulut emasnya, tak hendak ia mengatakannya lebih sepatah kata!”

Hie Jin tertawa. “Di waktu kecil, aku tolol sekali,” katanya. Lam San Ciauw-cu memang pendiam, untuk mengeluarkan sepatah kata, ia memikirkan dahulu, maka itu asal ia membuka mulut, kata-katanya tentu tepat. Karena itu juga, enam saudaranya biasa hargakan pikirannya. Sekarang mendengar keterangannya itu, mereka bagaikan mendapat sinar terang.

“Kalau begitu, kita tunggu sampai nanti malam,” kata Cu Cong kemudian. “Kita lihat dia berani taua tidak datang seorang diri.”

“Kebanyakan ia tidak berani,” kata Kim Hoat. “Baik aku cari tahu dulu tempat tinggalnya.” Dan ia lompat turun dari kudanya, dari jauh-jauh ia mengikuti Kwee Ceng dan Tuli. Ia lihat mereka masuk ke dalam tenda.

Malam itu Cit Koay berkumpul di atas bukit. Mereka menanti sampai tengah malam, sampai bintang-bintang mulai menggeser, tak ada bayangan Kwee Ceng si bocah itu. Cu Cong lantas saja menghela napas.

“Kanglam Cit Koay sudah malang melintang seumur hidupnya, kali ini mereka rubuh di tangannya satu imam...!” katanya masgul.

Selagi tujuh saudara itu berduka, tiba-tiba Po Kie berseru tertahan: “Eh..!” dan tangannya pun menunjuk ke depan di mana ada gombolan pohon, “Apa itu?” katanya.

Ketika itu sang rembulan yang terang sudah sampai di tengah-tengah langit, sinarnya sampai kepada rumput tebal di mana ada tiga tumpuk benda putih yang nampaknya aneh.

Coan Kim Hoat lompat menghampiri benda itu, maka ia kenali itu sekumpulan tengkorak, yang bertumpuk rapi dalam tiga tumpukan. “Entah bocah nakal siapa sudah bermain di sini, tengkorak orang diatur begini...” katanya. “Eh...apakah ini? Jieko, mari!”

Suaranya sangat kedengarannya sangat terkejut, maka kecuali Kwa Tin Ok, yang lima saudara lainnya lantas menghampiri saudara she Coan itu. “Lihat!” katanya lagi kemudian, yang sodorkan sebuah tengkorak kepada Cu Cong.

Cu Cong dapatkan lima liang di embun-embunan tengkorak itu, romannya seperti bekas jari tangan. Ia ulur tangannya, tepat lima jarinya masuk ke dalam semua liang itu. Jadi itu bukanlah perkerjaannya satu bocah cilik. Ia pungut dua tengkorak lainnya, di situpun kedapatan masing-masing lima jari tangan yang sama. Ia jadi heran dan bersangsi.

“Mustahil benar ada orang membuat liang ini dengan jeriji tangannya?” ia kata dalam hatinya. Ia tak berani utarakan kesangsiannya ini.

“Mungkinkah disini ada hantu gunung?” tanya Siau Eng. “Hantu tukang gergas manusia...”

“Benar, itulah siluman,” Po Kie membenarkan adiknya itu.

“Tetapi kenapa tengkorak-tengkorak ini diatur begini rapi?” Kim Hoat tanya. Saudara ini bersangsi.

Kwa Tin Ok dengar saudara-saudaranya itu berbicara. Tiba-tiba ia lompat mendekati mereka itu. “Bagaimana itu diatur rapinya?” tanya ia.

“Semuanya terdiri dari tiga tumpuk, teraur sebagai segi tiga, dan saban tumpukannya sembilan tengkorak.” Coan Kim Hoat kasih keterangan pada kakaknya yang tak dapat melihat itu.

“Benarkah itu terbagi pula dalam tiga tingkat?” Tin Ok tanya. “Tingkat ynag bawah lima, tingkat tengah tiga dan tingkat atas satu buah?”

“Eh, toako!” seru Kim Hoat heran. “Kenapa toako ketahui itu?”

Tin Ok perlihatkan roman cemas. Ia tidak menjawab. Hanya segera I berkata: “Lekas jalan seratus tindak, ke arah timur utara dan barat utara! Lihat ada apakah di sana!”

Menampak sikap luar biasa dari saudara tua itu, yang biasanya sangat tabah, enam adik angkat itu lekas bekerja, yang tiga pergi ke timur utara, yang tiga lagi ke barat utara.

“Disini pun ada tumpukan tengkorak!” begitu suaranya Han Siau Eng di timur utara dan Thi A Seng di barat utara.

Kwa Tin Ok lari ke arah barat utara itu. “Inilah saat mati hidup kita, jangan bersuara keras,” kata ia, suaranya perlahan tetapi nadanya tegas.

Thio A Seng bertiga terkejut.

Tin Ok lantas lari ke arah timur utara ke Han Siau Eng

Eng, ia pun cegah mereka bertiga omong keras-keras.

“Siluman atau musuh?” tanya Cu Cong.

“Mataku buta, kakiku pincang, semua itu adalah hadiah mereka...” sahut kakak tertua ini.

A Seng bertiga lari berkumpul sama kakak mereka itu, mereka dengar perkataan si kakak, mereka semuanya jadi heran.

Tin Ok angkat saudara sama enam orang itu, cinta mereka bagaikan cintanya saudara-saudara kandung, meski begitu, ia paling benci orang menyebut-nyebut cacadnya itu. Semua saudaranya sangka, cacadnya itu disebabkan kecelekan semenjak kecil, tidak ada yang berani menanyakan, sekarang barulah mereka itu ketahui, itulah sebabnya perbuatan musuh. Tin Ok Demikian lihay, ia toh kalah, dari situ bisa diduga betapa lihaynya musuh itu.

“Apakah tumpukan disini pun tiga?” tanya Tin Ok.

“Benar,” sahut Siau Eng.

“Dan setiap tumpukannya terdiri dari sembilan tengkorak?” sekali ini Tin Ok menanya perlahan sekali.

Nona Han menghitung. “Yang satu sembilan,” jawabnya kemudian, “Yang satunya delapan...”

“Coba hitung yang sebelah sana, lekas!” kata Tin Ok mendesak sekali.

Siau Eng lari ke barat utara, sambil membungkuk ia menghitung, dengan lekas, lalu dengan lekas pula ia lari balik.

“Yang di sana setiap tumpukannya tujuh tengkorak,” ia beritahu.

“Kalau begitu, mereka akan segera kembali!” kata Tin Ok, kembali dengan suara perlahan.

Enam saudara itu mengawasi dengan melengak, mereka menantikan penjelasan.

“Mereka lah Tong Sie dan Tiat Sie,” Tin Ok bilang.

Cu Cong terkejut hingga ia berjingkrak. “Bukankah Tong Sie dan Tat Sie sudah lama mati?” dia tanya. “Kenapa mereka masih ada di dalam dunia ini?”

“Aku juga menyangka mereka sudah mati, kiranya mereka sembunyi disini dan secara diam-diam tengah menyakinkan ilmu Kiu Im Pek-kut Jiauw,” kata Tin Ok. “Saudara-saudara lekas naik ke kudamu masing-masing, segera kabur ke selatan, sekali-kali jangan kamu kembali! Sesudah kabur seribu lie, tunggu aku selama sepuluh hari, jikalau sepuluh hari aku tidak datang menyusul kamu, kamu tidak usah menunggu lebih lama lagi...!”

“Toako, apakah katamu?” tanya Siau Eng gelisah. “Kita sudah minum arak bercampur darah, kita sudah bersumpah untuk hidup atau mati bersama, maka itu kenapa kau anjurkan kita lari menyingkir?”

Tin Ok goyangi tangannya berulang-ulang. “Lekas pergi, lekas pergi!” katanya mendesak. “Lambat sedikit atau sudah tidak keburu lagi!”

Han Po Kie menjadi gusar. “Apakah kau sangka kita orang-orang yang tidak berbudi?!” dia tanya membentak.

“Mereka berdua lihay luar biasa,” Tin Ok bilang, “Mereka sekarang lagi menakutkan ilmu Kiu im Pek-kut Jiauw itu, walaupun mereka belum dapat merampungnya, mereka toh sudah paham delapan atau sembilan bagian, dari itu sekalipun kita bertujuh, kita pasti bukan tandingan mereka. Kenapa kita mesti antaran jiwa secara sia-sia?”

Enam saudara itu ketahui kakak mereka ini beradat tinggi, belum pernah ia puji kepandaian lain orang, sekali pula Khu Cie Kee yang lihay, dia berani lawan, tetapi sekarang ia jeri terhadap dua orang itu, Tong Sie si Mayat Perunggu dan Tiat Sie si mayat Besi, mereka mau percaya sang kakak tidaklah tengah berdusta. Tentu saja, karenanya mereka menjadi ragu-ragu.

“Kalau begitu, marilah kita pergi bersama-sama,” Kim Hoat mengajak.

Tin Ok tidak setuju, dengan dingin ia berkata: “Mereka sudah celakai aku seumur hidup, saki hati ini tak dapat tidak dibalas!”

Lam Hie Jin segera campur bicara. “Ada rejeki kita mencicipi bersama, ada kesusahan kita derita bersama juga!” katanya. Ia omong singkat tetapi kata-katanya sangat tepat yang tak dapat diubah lagi.

Tin Ok menjadi diam dan berpikir. Sadarlah ia bahwa saudara-saudaranya itu sudah berkeputusan bulat. Dia akhirnya menghela napas. “Baiklah kalau begitu,” katanya kemudian. “Aku cuma minta kalian semua suka berlaku hati-hati. Tong Sie itu ialah pria dan Tat Sie itu wanita, mereka berdua itu adalah suami-istri. Sekarang ini tak ada tempo untuk menjelaskan tentang mereka itu, Cuma hendak aku pesan masing-masing jaga lah diri dengan hati-hati dari cengkraman mereka. Liok-tee, coba jalan seratus

tindak ke selatan, lihat benar atau tidak di sana ada sebuah peti mati.”

Coan Kim Hoat, adik yang nomor enam, segera lari ke arah selatan. Setelah seratus tindak, ia tidak lihat peti mati yang disebutkan kakaknya itu, ia Cuma nampak ujungnya sebuah batu lempangan muncul dari dalam tanah, batu itu kotor dengan tanah dan ketutupan rumput hijau. Ia tarik batu itu tetapi tidak bergeming. Dengan menggape, ia panggil saudara-saudaranya yang mengawasi ke arahnya.

Mereka itu segera saja menghampirinya. Thio A Seng, Lam Hie Jin dan Han Po Kie, setelah melihat batu itu, bantu saudaranya untuk mencabut. Sekarang barulah papan batu itu dapat disingkirkan. Di bawah sinar rembulan, di bawah batu itu tertampak sebuah peti mati bercorak kotak atau peti batu dan di dalam situ rebah dua mayat.

Kwa Tin Ok, setelah ia diberitahukan adanya kedua mayat itu, sudah lantas lompat turun ke dalam peti mati yang besar itu.

“Musuhku itu bakal lekas datang kemari untuk melatih ilmu silatnya itu, sebagai alatnya ialah kedua mayat ini,” berkata ia, “Maka itu sekarang hendak aku sembunyi di sini, untuk bokong pada mereka. Saudara-saudara pergi kau ambil tempat berlindung di empat penjuru, jaga supaya mereka tidak dapat ketahui. Kamu mesti menunggu sampai aku telah tidak dapat bertahan, baru kamu keluar untuk mengepung mereka, itu waktu jangan kamu main kasihan-kasihan lagi. Cara membokong ini bukanlah cara yang benar akan tetapi musuh terlalu tangguh dan telangas, tanpa cara ini jiwa kita bertujuh bakalan tidak dapat ditolongi lagi!”

Tin Ok omong dengan perlahan-lahan, tapi kata-

katanya ditandaskan setiap patah. Semua saudaranya itu menyahuti dengan janji akan menaati.

“Nusuh itu sangat cerdas dan getas,” Tin Ok berkata pula dengan pesannya, “Sedikit saja ada kelisikan, mereka bakal dapat tahu. Sekarang tutuplah papan batu ini, Cuma tinggal sedikit liang kecil untuk aku bernapas.”

Enam saudara itu menurut, mereka lantas bekerja. Perlahan-lahan mereka letaki tutup peti mayat yang istimewa itu. Kemudian, dengan siapakah masing-masing senjatanya, mereka pencar diri ke empat penjuru untuk sembunyi sambil memasang mata. Di situ ada banyak pepohonan dan rumput tebal.

Han Siau Eng adalah orang yang hatinya paling berkhawatir dan paling heran pula. Semenjak ia kenal kakaknya yang tertua itu, inilah pertama kalinya ia dapatkan sikap yang tegang sekali dari kakaknya itu. Ia bersembunyi di samping Cu Cong, maka itu sambil berbisik ia tanya ini kakak nomor dua: “Jieko, Tong Sie dan Tiat Sie itu makhluk macam apa?”

“Mereka yang di dalam dunia kang-ouw kesohor sebagai Hek Hong Siang Sat,” sahut sang kakak dengan perlahan. “Di masanya mereka itu malang-melintang di utara, kau masih kecil sekali citmoay, maka itu kau tidak ketahui tentang mereka. Dua orang itu sangat kejam, ilmu silat mereka lihay sekali, baik di Jalan Hitam, maupun di Jalan Putih, siapa dengar mereka, hatinya ciut. Bukan sedikit orang gagah yang roboh di tangan mereka itu.”

“Kenapakah mereka itu tak hendak dikepung beramai-ramai?” Siau Eng tanya pula.

“Menurut katanya mendiang guru,” Cu Cong

menerangkan pula, “Orang-orang gagah dari Selatan dan Utara Sungai Besar pernah tiga kali mengadakan perhimpunan besar di gunung Heng San, lalu beruntun tiga tahun mereka mencoba mengepung Hek Hong Siang Sat, mereka itu dapat lolos. Begitu lihat banyak orang, mereka lantas sembunyikan diri, setelah orang bubar, mereka muncul pula. Setahu bagaimana, belakangan orang tidak lihat lagi bekas-bekas tapak mereka, maka beberapa tahun kemudian orang anggap, karena dosa kejahatannya sudah meluap, mereka itu telah menemui ajalnya. Tidak disangka-sangka sekarang, di tempat belukar seperti ini, di tara ini, kita menemui mereka itu.”

“Apakah nama mereka itu?” Siau Eng masih menanya.

“Yang pria, yang disebut Tong Sie itu, si Mayat Perunggu, bernama Tan Hian Hong,” sahut kakak keduanya itu. “Dia berparas muka semu kuning hangus seperti perunggu, pada wajahnya itu tak pernah tampak tanda kemurkaan atau tertawa, dia beroman seperti mayat saja, maka itu orang juluki dia Tong Sie.”

“Kalau begitu yang wanita, Tiat Sie itu, mestinya berkulit hitam legam?”

“Tidak salah! Dia she Bwee, namanya Tiau Hong.”

“Toako menyebut ilmu Kiu Im Pek-kut Jiau, ilmu apakah itu?” tanya adiknya lagi.

“Tentang ilmu itu belum pernah aku mendengarnya,” jawab sang kakak.

Siau Eng diam sejenak. Lalu ia menyambung lagi, “Kenapa toako tak pernah sebut-sebut itu?”

Mustahilkah...”

Nona ini berhenti berbicara dengan tiba-tiba, sebab Cu Cong mendekap mulutnya yang kecil mungil itu.

“Sstt!” berbisik sang kakak itu seraya tangannya menunjuk ke bawah bukit.

Siauw Eng segera memasang matanya ke arah tempat yang ditunjuk itu. Di bawah terangnya sinar rembulan, ia tampak sesuatu benda hitam lagi bergerak-gerak cepat di atas tanah berpasir.

“Sungguh memalukan,” ia mengeluh di dalam hatinya, “Kiranya jeko waspada sekali, sambil memberi keterangan padaku, ia terus pasang matanya.”

Sebentar saja benda itu sudah datang semakin dekat. Maka sekarang tampaklah dengan nyata: Itulah dua orang, yang berjalan rapat satu dengan lain, hingga mereka merupakan sebagai satu bayangan yang besar.

Enam saudara dari Kanglam itu menahan napas, semuanya bersipa sedia. Cu Cong cekat kipasnya peranti menotok jalan darah. Siauw Eng tancap pedangnya ke tanah, guna cegah sinarnya berkilauan.

Sekarang terdengar suara pasir disebabkan tindakan kaki, suara itu menyebabkan ketegangan di hati ke enam bersaudara itu.

Kapan sebentar kemudian tindakan kaki tak menerbitkan suara pula, di atas bukit itu tertampak dua orang bagai bayangan, berdiri diam. Dilihat dari kepalanya, yang memakai kopiah kulit, yang satu mirip orang Mongol. Yang kedua yang rambutnya panjang

dan bermain atas tiupan angin, adalah seorang wanita.

“Mestinya dia Tong Sie dan Tiat Sie,” pikir Siau Eng. “Sekarang ingin aku saksikan bagaimana mereka melatih diri...”

Si wanita sudah lantas berjalan mengitari si pria, nyata terdengar buku tulang-tulanganya bersuara meretek, mengikuti jalannya, dari lambat menjadi cepat, suaranya semakin keras.

Enam saudara itu menjadi heran. “Tenaga dalamnya begitu hebat, pantas toako memuji mereka,” pikir mereka.

Wanita itu gerak-geraki kedua tangannya, diulur dan ditarik, saban-saban terdengar suara mereteknya. Rambutnya pun mengikuti bergerak-gerak juga.

Siau Eng bernyali besar tetapi ia toh menggigil pula.

Tiba-tiba si wanita itu angkat tangan kanannya, disusul sama tangan kirinya menyerang dada si pria.

Heran enam saudara itu. “Dapatkah si pria, degan darah dagingnya manusia, bertahan terhadap serangan itu?” tanya mereka di dalam hati.

Selagi begitu, si wanita sudah menyerang pula, ke perut, beruntun hingga tujuh kali, setiap serangan bertambah cepat, bertambah hebat. Si pria tapinya mirip mayat, tubuhnya tidak bergeming, ia tak bersuara. Tepat sampai pukulan yang ke sembilan, wanita itu lompat mencelat, jumpalitan, kepala di bawah, kaki di atas, tangan kirinya menyambar kopiah si pria, tangan kanannya, dengan lima jari, mencengkeram ke ubun-ubun si pria.

Hampir Siau Eng menjerit karena kagetnya. Si wanita sebaliknya tertawa besar dan panjang, kapan tangan kanannya di tarik, lima jarinya berlumuran darah pula. Sembari mengawasi tangannya itu, ia masih tertawa. Tiba-tiba saja ia menoleh ke arah Siau Eng, hingga si nona dapat nampak wajah orang – satu wajah hitam manis, usianya ditaksir kira-kira empatpuluh tahun. Hanya aneh, walaupun ia tertawa, mukanya tidak tersenyum.

Sekarang enam saudara itu ketahui, si pria bukan Tong Sie, si suami, hanya seorang yang lain, yang rupanya ditangkap untuk dijadikan bahan atau korabn latihan Kiu Im Pek-kut Jiau, Cengkeraman Tulang Putih. Maka terang sudah, wanita itu adalah Tiat Sie Bwee Tiau Hong, si Mayat Besi, sang sistri. dengan sendirinya mereka menjadi membenci kekejaman wanita itu.

Seberhentinyatertawa, Tiau Hong geraki kedua tangannya, untuk merobek membuka pakaiannya pria korbannya itu. di Utara ini, dimana hawa udara adalah sangat dingin, orang memakai baju dalam kulit, tetapi sekarang, gampang saja si wanita ini menelanjangi pria itu, tubuh siapa lalu ia letaki di tanah. habis itu, dengan rangkap kedua tangannya, si wanita itu berjinjit, berlompatan mengitari korbannya itu. Diwaktu melompat, dia tidak tekuk dengkulnya, tidak membungkuk tubuhnya. Dia lompat tingginya beberapa kaki, lempang jegar.

Disamping heran dan gusar, enam saudara itu merasa kagum.

Wanita itu berhenti berlompatan dan berputaran sesudah ia berpekik keras dan panjang sambil ia lompat tinggi berjumpalitan dua kali, ia turun di sisi

mayat, dua tangannya dipakai menjambak dada dan perut mayat itu, untuk menarik keluar isi perut orang. Di bawah sinar rembulan, wanita itu memeriksa, lalau ia membuangnya setiap isi perut itu, paru-paru dan jantung, yang semuanya telah tak utuh lagi.

Nyatalah, dengan sembilan kali serangannya – Kiu im – wanita ini membikin rusak isi perut pria itu, dan ia memeriksa itu, untuk membuktikan sampai di mana hasil latihannya itu.

Bukan kepalang gusarnya Siau Eng. ia dapat menduga, tumpukan tengkorak itu terang adalah korban-korbannya wanita kejam ini. Tanpa merasa, ia cabut pedangnya, hendak ia menerjang wanita itu.

Disaat berbahaya itu, Cu Cong tarik si nona dan menggoyangi tangannya. Saudara yang kedua ini telah berpikir: Tiat Sie bersendirian, biar dia lihay, kalau dikepung bertujuh, kita pasti dapat melawan. Kalau dia terbunuh lebih dahulu, jadi lebih gampang untuk melayani Tong Sie. Kalau mereka ada berdua, tak dapat mereka layani.....Tapi, siapa tahu Tong Sie bersembunyi di mana? siapa tahu kalau dia muncul mendadak, untuk membokong kita? Toako telah memikir jauh, baiklah kita taai pesannya. Biar toako yang mendahului...”

Habis memeriksa isi perut mayat, Tiat Sie nampaknya puas, ia lantas duduk numprah di tanah. Dengan menghadapi rembulan, ia tarik napasnya keluar masuk, untuk melatih tenaga dalamnya. Ia duduk dengan membelakangi Cu Cong dan Siau Eng, nampak nyata bebokongnya bergerak-gerak.

“Kalau sekarang aku tikam dia, sembilan puluh sembilan persen, aku dapat tublas tembus bebokongnya!2 pikir si nona Han. “Hanya kalau aku

gagal, akibatnya mesti hebat sekali.....”

Karena ini, karena ragu-ragu, ia bergemetar sendiri. Tegang hatinya.

Cu Cong pun sama tegangnya sampai ia menahan napasnya.

habis melatih napasnya, Bwee Tiauw Hong bangkit berdiri. Ia lantas seret mayat korbannya, dibawa ke peti mayat di mana Kwa Tin Ok umpatkan diri. Ia membungkuk, untuk angkat tutup peti mati istimewa itu.

Enam saudara itu bersiap. Begitu tutup dibuka, hendak mereka menerjang berbareng.

Tiba-tiba Bwee Tiauw Hong mendengar berkelisiknya daun pohon di sebelah belakangnya. Perlahan sekali suara itu, seperti desainya angin. ia toh berpaling dengan segera. ia dapat lihat seperti bayangannya satu kepala orang di atas pohon. Tak ayal lagi, berbareng dengan pekiknya, ia lompat ke arah pohon itu.

Itulah Ma Ong Sin Han Po Kie yang sembunyi di pohon itu. Ia bertubuh kate, ia percaya dengan sembunyi di atas pohon, ia tak bakal dapat dilihat. Ia hendak berlompat turun ketika tubuhnya bergerak bangun, ia tidak sangka, ia dapat dipergoki wanita lihay itu yang segera menerjang ke arahnya. Tanpa sangsi ia kerahkan tenaganya, akan sambut wanita itu dengan cambuknya Kim-liong-pian. Ia mengarah ke lengan.

Bwee Tiauw Hong tidak berkelit atau menangkis, sebaliknya, ia papaki cambuk itu, untuk terus disambar, untuk dicekal dan dibarengi ditarik dengan

keras!

Po Kie merasakan satu tenaga keras menarik ia, tetapi ia juga bertenaga besar, ia juga balik menarik. Mengikuti tarikan orang, atau lebih benar mengikuti cambuk Naga Emas. Bwee Tiau Hong menyambar dengan tangannya yang kiri, yang cepat bagaikan angin, anginnya pun tiba lebih dahulu. Po Kie meninsyafi bahaya, ia lepaskan cambuknya, terus ia lompat berjampalitan. Tiau Hong tidak hendak memberi lolos, lima jari tangannya menyambar ke arah bebokong si cebol itu. Po Kie merasakan angin dingin di pundaknya, lagi sekali ia enjot tubuhnya, untuk meleset ke depan.

Di saat itu, di bawah pohon, Lam Hie Jin dengan Touw-kut-cui, Bor Menembuskan Tulang, dan Coan Kim Hoat dengan sepasang panah tangannya, menyambar ke arah musuh itu. Tiau Hong ketahu itu, seperti juga sebuah kipas besi, ia menyambok dengan tangannya yang kiri, hingga kedua senjata rahasia itu jatuh ke tanah, sedang di lain pihak, tangan kanannya telah merobek baju Po Kie di bagian bebokongnya!

Po Kie menekan tanah dengan kaki kiri, ia enjot tubuhnya, akan lompat pula. Tetapi Tiau Hong, yang sangat gesit, sudah lompat hingga di depannya dan sambil menaya: "Kau siapa?! Perlu apa kau datang kemari?!" sepasang tangannya sudah mampir di pundak orang, hingga Po Kie merasakan sakit sekali, sebab sepuluh kukunya telah nancap di dagingnya. Dia menjadi kesakitan, kaget dan gusar, dia angkat kakinya, menendang ke arah perut. Hebat kesudahan tendangan ini. Tendangan seperti mengenai papan batu, di antara suara keras, kaki itu terseleo tekukannya, hingga bahna sakitnya, yang sampai ke ulu hati, ia roboh hampir pingsan, hanya dasar jago,

dia masih bisa menggulingkan diri, akan menyingkirkan jauh.

Tiauw Hong sangat lihay, dan gesit sekali, masih dia lompat, untuk menendang bebokong musuh gelapnya itu, hanya di saat itu, sebuah kayu pikulan yang hitam menyambar dia dari samping, mengarah kakinya. Batal menyerang, dia lompat mundur satu tindak. Hanya kali ini, dengan lihaynya matanya dan jelinya kupingnya, dia segera mengerti bahwa dia telah berada dalam kepungan. Satu mahasiswa yang memegang kipas totokan dan satu nona yang bersenjatakan pedang, menyerang ia dari kanannya, sedang di kirinya datang serangan golok dari seseorang yang bertubuh jangkung gemuk serta seorang kurus dengan senjatanya yang aneh, sementara penyerang dengan kayu pikulan itu adalah seorang desa. ia menjadi heran dan gentar pula. Semua penyerang itu tidak dikenalnya dan mereka agaknya lihay. Maka ia lantas berpikir: “Mereka banyak, aku sendirian, baiklah aku robohkan dulu beberapa diantaranya.” Demikian, dengan satu kali meleset, ia menyambar ke mukanya Siau Eng!

Cu Cong melihat ancaman bahaya untuk adiknya itu, ia menyerang jalan darah kiok-tie-hiat dari musuh lihay itu. Tapi Tiat Sie si Myata Besi benar-benar lihay, malah aneh juga, sebab ia tidak peduli totokan itu, dia teruskan sambarannya kepada nona Han itu.

Dengan satu gerakan “Pek louw heng kang” atau “Embun putih melintang sungai”, Siau Eng membatalkan tangan musuh, atas mana, dengan putaran tangannya, Bwee Tiauw Hong dengan berani berbalik menyambar pedang. Dia agaknya tidak takut senjata tajam itu.

Siau Eng menjadi terkejut, cepat-cepat ia

melompat mundur.

Disaat itu, denagn perdengarkan suara membeletak, kipas Cu Cong telah mengenai tepat sasarannya, ialah jalan darah kiok-tie-hiat. Biasanya, siapa terkena totokan itu, segera tangannya kaku dan mati. Cu Cong tahu ia telah dapat menghajar sasarannya, hatinya girang sekali. Justru is bergirang itu, tahu-tahu tangan musuh berkelebat, menyambar ke kepalanya!

Bukan main kagetnya Manusia Aneh yang kedua ini. Dengan perlihatkan kegesitannya, ai lompat melesat, untuk membebaskan diri dari sambaran itu. Ia lolos tetapi kegetnya tak kepalang, herannya bukan buatan.

“Mungkin ia tidak mempunyai jalan darah?” pikirnya.

Ketika itu, Han Po Kie sudah jemput cambuknya, dengan bekersama dengan kelima saudaranya, ai maju pula, mengepung musuh yang lihay itu, maka juga pedang dan golok semua seperti merabu Bwee Tiauw Hong. Akan tetapi si Mayat Besi tak jeri, dia seperti tidak menghiraukan enam rupa senjata musuh itu, ia terus melawan denagn sepasang tangannya yang berdarah daging!

Dengan kuku-kukunya yang seperti gaetan besi, Bwee Tiauw Hong main sambar musuh, untuk merampas senjata, guna mencengkeram daging. Menyaksikan itu, enam Manusia Aneh itu menjadi ingat semua tengkorak yang berliangkan bkeas jari tangan itu, dengan sendirinya hati mereka menjadi gentar. Merka juga mendapatkan tubuh orang seperti besi kuatnya

Dua kali bandulan timbangan Coan Kim Hoat

mengenai bebokongnya Tiat Sie dan satu kali kayu pikulannya Kanglam Liok Koay menyambar paha, tetapi Bwee Tiau Hong agaknya tidak terluka, sedang seharusnya dia mesti patah atau remuk tulang-tulanganya. Karena ini, teranglah orang telah punyakan pelajaran Kim-ciong-tiau – Kurungan Loncang Emas, dan Tiat-pou-san – Baju Besi, dua macam ilmu kedot.

Kecuali golok lancipnya dari Thio A Seng dan pedang tajam dari Han Siau Eng, semua senjata lainnya, berani Tiat Sie sambut dengan tubuhnya yang tangguh itu.

Lagi sesaat, Coan Kim Hoat berlaku rada ayal, tidak ampun lagi bahu kirinya kena dicengkeram Bwee Tiau Hong. Lima Manusia aneh lainnya kaget, mereka menyerang dengan berbareng guna menolong saudara mereka itu. Tapi si Mayat Besi sudah berhasil, tak saja bajunya Kim Hoat robek, sepotong dagingnya pun kena tercukil dan dia berdarah-darah.

Cu Cong jadi berpikir, ia menduga-duga dimana kelemahan musuh lihay itu. Ia tahu betul, siapa punya ilmu kedot, ia mesti mempunyai suatu anggota kelemahannya. Karena ini ia berlompatan, menyerang sambil mencari-cari. Di batok kepala ia totok jalan darah pek-hoay, di tenggorokan jalan darah hoan-kiat, sedang di perut jalan darah cee-cun dan di bebokong jalan darah bwee-liong, demikian pun jalan darah lainnya. Ia sudah menontok belasan kali, tidak juga ada hasilnya, hingga ia menjadi berpikir keras.

Bwee Tiau Hong dapat menerka maksud orang. Dia berseru: "Siucay rudin, ketahui olehmu, pada nyonya besarmu tidak ada bagiannya yang lemah, semua anggota tubuhnya telah terlatih sempurna!" Dan tangannya menyambar lengan si mahasiswa itu!

Cu Cong terkejut, baiknya ia gesit dan cerdik, tak tunggu tibanya cengkeraman, ia mendahului menotok telapak tangan orang.

Tiauw Hong kena cekal barang keras, ia heran, justru itu Cu Cong bebaskan diri.

Manusia Aneh ynag kedua itu menyingkir beberapa tindak, untuk lihat lengannya. Di sana terpeta tapak lima jari tangan, melihat mana, ia menjadi terkesiap hatinya. Syukur ia keburu membela dirinya, kalau tidak, celakalah ia. Ia menjadi bersangsi. Dipihaknya, sudah ada tiga yang kena tangan lihay si Mayat Besi. Coba Tong Sie si Mayat Perunggu muncul, tidakkah mereka bertujuh saudara bakal roboh semuanya?

Thio A Seng, Han Po Kie dan Coan Kim Hoat sudah lantas mulai tersengal-sengal napasnya, jidat mereka bermandikan peluh. Tinggal Lam Hie Jin yang masih dapat bertahan demikian juga dengan Lam Siau Eng – Hie Jin karena tenaga dalamnya sempurna, Siau Eng lantaran kegesitan tubuhnya. Dipihak sana, Tiauw Hong malah bertambah gagah nampaknya.

Satu kali Cu Cong kebetulan menoleh ke arah tumpukan tengkorak, ia dapat lihat cahaya putih dari tengkorak-tengkorak itu. Tiba-tiba ia bergidik, tetapi tiba-tiba juga, ia jadi ingat sesuatu. Segera ia melompat, untuk lari ke arah peti mati, di mana Kwa Tin Ok lagi sembunyikan diri, sembari berlari, ia berteriak: “Semua lekas menyingkir!”

Lima saudara itu mengerti teriakan itu, mereka lantas berkelahi sambil mundur.

“Dari mana munculnya segala orang hutan yang hendak mencurangi nyonya besarmu!” kata Tiauw Hong dengan ejekannya. “Sekarang sudah terlambat

untuk kamu melarikan diri...!” segera ia merangsak.

Lam Hie Jin bersama Coan Kim Boat dan Han Siau Eng mencoba merintang musuh ini, selagi begitu Cu Cong bersama Thio A Seng dan Han Po Kie, yang sudah lantas lari ke peti mati, sudah lantas kerahkan tenaga mereka, untuk angkat papan batu tutup dari peti mati itu. Mereka menggesernya ke samping.

Hebat Bwee Tiau Hong, ia dapat menyambar kayu pikulan dari Lam Hie Jin. Ia menggunkan tangan kirinya, maka itu dengan tangan kanannya, ia sambar sepasang mata lawannya itu.

Disaat itu, Cu Cong berteriak keras: “Lekas turun menyerang!” Dengan tangan kanan ia menunjuk ke atas, kedua matanya mengawasi ke langit, dengan tangan kirinya, yang diangkat tinggi, ia menggapai-gapai. Itulah teriakan dan tanda untuk kawannya yang sembunyi di dalam peti mati, supaya kawan itu segera turun tangan.

Bwee Tiau Hong heran, tanpa merasa ia angkat kepalanya, memandang ke atas. Ia melainkan hanya lihat rembulan, ia tak tampak manusia seorang juga.

“ DI depan tujuh tindak!” Cu Cong teriak pula.

Kwa Tin Ok di dalam peti mati telah siap sedia, segera kedua tangannya diayunkan, dengan begitu enam buah senjata rahasianya sudah lantas menyerang ke tempat tujuh tindak, sasarannya adalah tiga bagian atas, tengah dan bawah. Pun, sambil berseru keras, ia turut lompat keluar dari dalam peti mati. Maka itu, ia sudah lantas bekerja sama dengan enam saudaranya itu.

Bwee Tiauw Hong sendiri sudah lantas mendengarkan jeritan hebat dan menggiriskan. Nyata kedua matanya telah menjadi korbannya tok-leng, senjata rahasianya Tin Ok itu. Empat yang lain, yang mengenai dada dan paha, tidak memberi hasil, empat-empatnya jatuh menggeletak di tanah.

Bwee Tiauw Hong merasakan sangat sakit dan juga menjadi sangat gusar, tanpa hiraukan sakitnya itu, ia menggempur terus dengan kedua tangannya kepada Kwa Tin Ok, akan tetapi Tin Ok telah segera berkelit ke samping. Dengan menerbitkan suara keras, batu telah kena terhajar hancur. Dalam murkanya, Tiauw Hong terus menendang papan batu yang menghalangi di depannya, papan batu itu terpatah menjadi dua tanpa ampun lagi!

Kanglam Cit Koay menyaksikan itu, hati mereka menggetar. Untuk sesaat mereka tidak menyerang pula.

Bwee Tiauw Hong telah kehilangan penglihatan kedua matanya, maka itu sekarang ia berkelahi secara kalap. ia bersilat ke empat penjuru, kedua tangannya menyambar berulang-ulang.

Cu Cong tidak buka suara, dengan tangannya ia memberi tanda kepada saudara-saudaranya menjauhkan diri dari orang kalap itu, dari itu, dari jauh-jauh, mereka menyaksikan lebih jauh bagaimana Mayat Besi menyambar pepohonan dan batu yang melintang di depannya, ia membuatnya pohon-pohon rubuh dan batu hancur tertendang.

Selang sekian lama, Tiauw Hong merasa matanya keras. Ia rupanya menginsyafi yang ia telah terkena senjata rahasia yang ada racunnya.

“Kamu siapa?!” ia berteriak dengan pertanyaannya. “Lekas kasih tahu! Kalau nyonya besarmu mati, ia akan mati dengan puas!”

Cu Cong menggoyangi tangan kepada kakak tertuanya, untuk kakak itu jangan membuka suara. Ia ingin si Mayat Besi mati sendirinya karena bekerjanya racun senjata rahasia itu. Baharu dua kali ia menggoyangkan tangannya, ia jadi terperanjat sendirinya. Kakak itu buta, mana dapat ia melihat tandanya itu?

Benar saja, Tin Ok sudah perdengarkan suaranya yang dingin itu. “Apakah kau masih ingat Hui-thian Sin Liong Kwa Pek Shia atau Hui-thian Pian-hok Kwa Tin Ok?” demikian tanyanya.

Bwee Tiauw Hong melengak dan lalu tertawa panjang. “Hai, bocah kiranya kau belum mampus?” tanya dia. “Jadinya kau datang untuk menuntut balas untuk Hui-thian Sin Liong?”

“Tidak salah!” jawab Tin Ok. “Kau juga belum mampus, bagus!”

Tiauw Hong menghela napas, ia berdiam.

Tujuh saudara itu mengawasi, mereka berdiam tetapi siap sedia. Ketika itu angin dingin meniup membuat orang mengkirik.

“Toako awas!” sekonyong-konyong Cu Cong dan Coan Kim Hoat berseru.

Belum habis peringatan kedua saudara itu, Tin Ok sudah merasakan sambaran angin ke arah dadanya, dengan menukikkan tongkat besinya ke tanah, tubuhnya lalu meleset naik ke atas pohon.

Bwee Tiauw Hong tubruk sasaran kosong, karenanya tubuhnya maju terus, merangkul pohon besar di belakang Tin Ok tadi, batang pohon besar itu tercengkeram sepuluh jarinya, menampak mana, enam Manusia Aneh itu bergidik sendirinya. Coba Tin Ok yang terkena rangkul, masihkah ia mempunyai nyawanya?

Gagal serangan itu, Bwee Tiauw Hong berpelekik keras, suaranya tajam dan terdengar jauh.

“Celaka, dia lagi memanggil Tong Sie, suaminya...” kata Cu Cong dalam hatinya. Lalu ia meneruskan dengan seruan: “Lekas bereskan dia!” Ia pun mendahulukan, dengan kerahkan tenaga di tangannya, ia serang bebokongnya si Mayat Besi. Ia menepuk keras.

Thio A Seng menyerang dengan salah satu potong papan batu yang tadi ditendang patah Bwee Tiauw Hong. Ia pilih batok kepala musuh sebagai sasarannya.

Tiat Sie buta sekarang, ia pun belum pernah menyakinkan ilmu mendengar suara seperti Kwa Tin Ok, akan tetapi kupingnya terang, sambaran angin papan batu itu pun keras, ia dengar angin itu, maka itu, ia segera berkelit ke samping. Ia dapat menghindari dari batu tetapi tidak serangnya Cu Cong. Ia menjadi kaget apabila ia merasakan bebokongnya sakit sampai jauh di ulu hatinya. Tidak peduli ia kebal tetapi serangan Biau Ciu Sie-seng hebat bukan main, ia tergepuk di bagian dalam.

Setelah hasilnya yang pertama ini, Cu Cong tidak berhenti sampai di situ. Segera menyusul serangnya yang kedua. Kali ini ia gagal, ia malah mesti lompat

menyingkir. Rupanya Tiauw Hong telah dapat menduga, ia mendahulukan menyambar. tentu saja Manusia Aneh yang kedua ini tidak sudi menjadi korban.

Hampir berbareng dengan itu, dari kejauhan terdengar pekikan nyaring seperti pekikan Tiauw Hong barusan. Pekikan itu membuat hati orang terkesiap. lalu menyusul pekik yang kedua, yang terlebih nyaring lagi, tanda bahwa orang yang memperdengarkan itu telah datang lebih dekat.

Kanglam Cit Koay terkejut. "Hebat larinya orang itu!" kata beberapa diantaranya.

Han Siau Eng lompat ke samping, untuk memandang ke bawah bukit. Ia tampak satu bayangan hitam lari mendatangi dengan cepat sekali. Sembari mendatangi, bayangan itu masih berpekik-pekik.

Ketika itu Bwee Tiauw Hong sudah tidak mengamuk seorang diri lagi, ia berdiri diam dengan sikapnya yang siap sedia, napasnya diempos, guna mencegah racun di matanya dapat menjalar. Dengan sikapnya ini ia menantikan suaminya, untuk suaminya itu tolongi dia sambil membasmi musuh....

Cu Cong segera geraki tangannya ke arah Coan Kim Hoat, lalu berdua mereka lompat ke gombolan rumput.

Bab 10. Malam Yang Hebat

Cu Cong ambil sikapnya ini untuk bersedia membokong musuh. Ia percaya Tong Sie terlebih lihay daripada Tiat Sie, dari itu, ia terpaksa menggunai akal ini.

Itu waktu Siau Eng telah kasih dengar suara kaget. Ia tampak sekarang, di depan bayangan yang berpekikan tak hentinya itu, ada satu bayangan lain, yang kecil dan kate. Karena tubuhnya kecil, bayangan ini tadi tidak kelihatan. Ia lantas lari turun ke arah orang-orang bertubuh kecil dan kate itu, sebab ia segera menduga kepada Kwee Ceng. Ia berkhawatir berbareng girang. Ia khawatirkan keselamatannya bocah itu, ia girang yang orang telah menepati janji. Dan ia kemudian berlari, untuk memapaki, guna menyambut bocah itu.

Selagi dua orang ini mendatangi dekat satu dengan lain, Tong Sie si Mayat Perunggu pun telah mendatangi semakin dekat kepada Kwee Ceng. Ia dapat berlari dengan cepat luar biasa.

"Inilah hebat..." pikir Siau Eng. "Aku bukan tandingannya Tong Sie....tapi mana dapat aku tidak menolong bocah itu?" Maka terpaksa ia cepatkan tindakannya, terpaksa ia berteriak: "Bocah, lekas lari, lekas lari!"

Kwee Ceng dengar suara itu, ia lihat si nona, ia menjadi kegirangan hingga ia berseru. ia tidak tahu, di belakangnya dia tangan maut lagi menghampiri.

Siau Mie To Thio A Seng telah menaruh hati kepada Han Siau Eng sejak beberapa tahun, sampai sebegitu jauh belum pernah ia berani mengutarakan rasa hatinya itu, sekarang ia lihat si nona Han terancam bahaya, ia kaget dan berkhawatir, dengan melupakan bahaya, ia lari turun, niatnya mendahului nona itu, untuk memberi tahu supaya, habis menolong orang, si nona terus menyingkir.

Lam Hie Jin semua memasang mata ke bawah bukit, mereka bersedia dengan senjata rahasia

masing-masing, untuk menolongi Siau Eng dan A Seng.

Segera juga Siau Eng sampai kepada Kwee Ceng, tanpa bilang suatu apa, ia sambar bocah itu, terus ia memutar tubuh, guna lari balik, mendaki bukit. Tiba-tiba ia rasai tangannya enteng, berbareng dengan itu, Kwee Ceng pun menjerit kaget! Bocah itu telah dirampas Tan Hian Hong, demikian bayangan yang mengejar itu.

Dengan kegesitannya, Siau Eng lompat ke samping, dari situ ia menyerang dengan pedangnya ke iga kiri si Mayat Perunggu, tetapi ia gagal, maka ia susuli dengan tikaman ke arah mata. Dengan beruntun ia mainkan jurus “Hong Hong tiam tauw” – Burung Hong menggoyang kepala, dan “Wat Lie Kiam-hoat”- ilmu pedangnya gadis Wat.

Tan Hian Hong mengempit Kwee Ceng di dengan lengan kirinya, ia kasih lewat ujung pedang, lalu dengan sikut kanannya, ia menyampok, setelah pedang itu berpindah arah, ia meneruskan menyambar si nona dengan jurusnya “Sun swi twi couw” – Menolak Perahu Mengikuti Air. Sia-sia Siau Eng tarik pedangnya, untuk diteruskan dipakai membabat, tanganya Hian Hong mendahulukan menepuk pundaknya, hingga seketika ia roboh ke tanah.

Tan Hian Hong tidak berhenti sampai disitu, ia memburu dan ulur tangannya yang terbuka ke ubun-ubunnya nona Han. Ia bergerak dalam jurus Kiu Im Pek-kut Jiau yang lihay yang untuk meremukkan batok kepala orang.

Thio A Seng sudah maju tinggal beberapa tindak lagi, ia melihat ancaman bahaya terhadap si nona yang ia sayangi, ia lompat kepada si nona itu, untuk

mengahalangi serangan, tetapi justru karena ini, bebokongnya mewakili Siau Eng kena dijambret, hingga lima jarinya si Mayat Perunggu masuk ke dalam dagingnya. Ia menjerit keras tetapi pedangnya dikerjakan untuk dipakai menikam ke dadanya lawan! Hanya, kapan Hian Hong mengempok semangatnya, pedang itu meleset di dadanya itu. Berbareng dengan itu, si Mayat Perunggu lemparkan tubuh musuhnya.

Cu Cong bersama Coan Kim Hoat, Lam Hie Jin dan Han Po Kie lantas lari menyusul tubuh saudaranya itu.

“Hai, perempuan bangsat, bagaimana kau?!” terdengar teriaknya Hian Hong.

Tiau Hong tengah memegangi pohon besar, ia menyahut dengan keras: “Lelaki bangsat,sepasang mataku dirusak oleh mereka itu! ikalau kau kasih lolos satu saja diantara tiga ekor anjing itu, sebentar akan aku adu jiwa denganmu!”

“Bangsat perempuan, legakan hatimu!” sahut Tan Hian Hong. “Satu juga tidak bakal lolos!” sambil mengucap begitu, ia serang Han Siau Eng dengan dua-dua tangannya.

Dengan gerakannya “Lay louw ta Kun” atau “Keledai malas bergulingan”, Siau Eng buang diri dengan bergulingan, dengan begitu ia bisa menyingkir beberapa tindak, hingga ia bebas dari bahaya.

“Kau masih memikirkan untuk menyingkir?” tanya Hian Hong.

Thio A Seng rebah di tanah dengan terluka parah, menampak nona Han dalam bahaya, ia menahan sakit, ia kerahkan semua tenaganya, ia menerjang kepada musuh itu.

Hian Hong lihay sekali, batal meneruskan serangannya kepada Siau Eng, ia papaki kakinya Thio A Seng itu, lima jarinya masuk ke dalam daging betis, maka itu, tak dapat Siau Mie To bertahan lagi, setelah satu jeritan keras, ia jatuh pingsan.

Justru itu, Siau Eng lepas dari marabahaya, sambil lompat bangun, ia menyerang musuhnya. Tapi sekarang ia menginsyafi lihaynya musuh, ia tak mau berkelahi secara rapat, saban kali si Mayat Perunggu hendak menjambak, ia jauhkan diri, ia berputaran.

Di waktu itu, Lam Hie Jin dan yang lainnya telah tiba, malah Cu Cong bersama Coan Kim Hoat mendahului menyerang dengan senjata rahasia mereka.

Tan Hian Hong kaget dan heran akan menyaksikan semua musuhnya demikian lihay, ia menduga-duga siapa mereka dan kenapa mereka itu muncul di gurun pasir ini. Akhirnya ia berteriak: “Eh, perempuan bangsat, makhluk-makhluk ini orang-orang macam apakah?!”

Bwe Tiau Hong sahuti suaminya itu: “Mereka itu adalah saudaranya Hui-thian Sin Liong dan konconya Hui Thian Phian-hok!”

“Oh!” berseru Hian Hong. Lantas ia mendamprat: “Bagus betul, bangsat anjing, kiranya kau belum mampus! Jadinya kamu datang kemari untuk mengantarkan nyawa kamu!”

Tapi ia juga khawatirkan keselamatan istrinya, ia lalu menanya: “Eh, perempuan bangsat, bagaimana dengan lukamu? Apakah luka itu menghendaki jiwa kecilmu yang busuk itu?!”

Bwee Tiauw Hong menyahuti suaminya dengan mendongkol: “Lekas bunuh mereka! Nyonya besarmu tidak bakalan mampus!”

Hian Hong tahu luka istrinya itu berat, kalau tidak, tidak nanti ia pegang pohon saja dan tiak datang membantu. Istri itu sengaja pentang mulut besar. Ia berkhawatir tetapi ia dapat menghampiri istrinya itu. Cu Cong berlima telah kurung padanya, sedang yang satunya lagi, yaitu Kwa Tin Ok, berdiri diam sambil menanti ketikanya. Ia lantas lepaskan Kwee Ceng, yang ia lempar ke tanah, meneruskan gerakan tangan kirinya itu, ia serang Coan Kim Hoat.

Kim Hoat kaget melihat Kwee Ceng dilempar. Bocah itu dalam bahaya. Karena itu, sambil berkelit, ai terus lompat kepada Kwee Ceng, tubuh siapa ia sambar, dengan lompat berjumpalit, ia menyingkir setombak lebih. Gerakannya itu ialah yang dinamakan “Leng miauw pok cie” atau “Kucing gesit menerkam tikus”, untuk menolongi diri berbareng menolongi orang.

Hian Hong kagum hingga ia memuji di dalam hatinya. tapi ia telengas, makin lihay musuh, makin keras niatnya untuk membinasakan mereka, apalagi sekarang ini latihannya ilmu yang baru, Kiu Im Pek-kut Jiauw, sudah selesai delapan atau sembilan bagian. Tiba-tiba ia berpekik, kedua tangannya bekerja, meninju dan menyambar.

Kelima Manusia Aneh dari Kanglam itu menginsyafi bahaya, karenanya mereka berkelahi dengan waspada, tak sudi mereka merapatkan diri. Maka itu kurungan mereka menjadi semakin lebar.

Setelah berselang begitu lama, Han Po Kie tunjuk

keberaniannya. Ia menyerang dengan Teetong Pian-hoat, yaitu ilmu bergulingan di tanah, guna menggempur kaki lawan.

Dengan caranya ini, ia membikin perhatiannya tan Hian Hong menjadi terbagi. Karena ini, satu kali ia kena dihajar kayu pikulan Lam Hie Jin, hingga bebokongnya berbunyi bergedebuk. Walaupun merasakan sakit, tapinya ia tidak terluka, dia hanya terteriak menjerit-jerit, berbareng dengan itu, tangannya menyambar penyerangnya itu.

Belum lagi Hie Jin menarik pulang senjatanya, sambaran itu sudah sampai kepadanya, terpaksa ia melenggakkan tubuhnya.

Lihay tangannya Hian Hong itu. Diwaktu dipakai menyambar, buku-buku tulangnya memperdengarkan suara berkeretakan, lalu tangannya itu seperti terulur menjadi lebih panjang dari biasanya. berbareng dengan itu juga da tercium bau bacin.

Hie Jin kaget sekali. Selagi ia dapat mencium bau itu, tangan musuh yang berwarna biru sudah mendekati alisnya, atau sekarang tangan itu – atau lebih benar lima jarinya – sudah mendekati ubun-ubunnya! Dalam keadaan sangat berbahaya itu, ia gunai Kim-na-hoat, ilmu menangkap tangan, guna membngkol lengan musuh itu, untuk diputar ke kiri.

Berbareng dengan itu, Cu Cong pun merangsak ke belakang Tong Sie, si Mayat Perunggu itu, tangan kanannya yang keras seperti besi, diulur, guna mencekik leher musuh itu. Karena tangan kanannya itu terangkat, dengan sendirinya dadanya menjadi terbuka. Ia tidak menghiraukan lagi hal ini karena adiknya terancam dan adiknya itu perlu ditolongi.

Sekonyong-konyong saja guntur berbunyi sangat nyaring, lalu dengan tiba-tiba juga, mega hitam menutup sang putri malam, hingga semua orang tidak dapat melihat sekalipun lima jari tangannya di depan matanya!

Di dalam gelap gulita itu, orang dengar suara merekek dua kali dan suara “Duk!” satu kali, tanda tenaga diadu. Itulah Tan Hian Hong, yang telah pertunjuki tenaganya yang menyebabkan Hie in patah bahu kirinya, sedang sikutnya yang kiri menghajar dadanya Cu Cong.

Rasa sakit tiba-tiba membuat Cu Cong meringis dan tangannya yang dipakai mencekik leher musuh terlepas sendirinya, sebab tubuhnya terpentak rubuh saking kerasnya serangan sikut itu.

Hian Hong sendiri bukannya tidak menderita karenanya, sebab tadi hampir-hampir ia tak dapat bernapas, setelah bebas, ia lompat ke samping, untuk lekas-lekas menjalankan napasnya.

“Semua renggang!” teriak Han Po Kie dalam gelap gulita itu.

“Citmoay, kau bagaimana...”

“Jangan bersuara!” menjawab Siau Eng, si adik yang ketujuh itu. Dan ia lari ke samping beberapa tindak.

Kwa Tin Ok dengari segala gerak-gerik, ia menjadi heran sekali. “Jitee, kau bagaimana?” ia terpaksa bertanya.

“Sekarang ini langit gelap sekali, siapa pun tidak dapat melihat siapa,” Coan Kim Hoat memberitahu.

Mendengar itu, Hui Thian Pian-hok si Kelelawar Terbangkan Langit itu menjadi girang luar biasa. “Thian membantu aku!” ia memuji dalam hatinya.

Diantara tujuh Manusia Aneh, tiga sudah terluka parah, itu artinya Kanglam Cit Koay telah kalah besar, maka syukur untuknya, sang guntur menyebabkan langit menjadi gelap gulita, habis mana, sang hujan pun turun menyusul. Semua orang berhenti bertempur karenanya, tidak ada satu pun yang berani mendahului www.kangzusi.com bergerak pula.

Kwa Tin Ok berdiam, dengan lihaynya pendengarannya itu, walaupun ada suara hujan, samar-samar ia masih mendengar suara napas orang. Dengan waspada ia pasang terus kupingnya. Ia dengar suara napas di sebelah kiri ia, terpisahnya delapan atau sembilan tindak daripadanya. Ia merasa pasti, itu bukan napas saudara angkatnya, dengan lantas ia ayunkan kedua tangannya, akan terbangkan enam batang tok-leng, diarahkan ke tiga penjuru.

Tan Hian Hong adalah orang yang diserang. Si Mayat Perunggu lihay sekali. Ia dengar sambaran angin, ia segera menunduk. Dua batang tok-leng lewat di atas kepalanya. Empat yang lain tepat mengenai tubuhnya, tetapi ia kebal seperti istrinya, ia tidak terluka, ia melainkan merasa sangat sakit. Karena serangan tok-leng ini, ia menjadi tahu di mana adanya si penyerang, musuhnya itu. Ia lompat ke arah musuh itu, kedua tangannya dipakai untuk menyambar. Ia tidak kasih dengar suara apa-apa.

Tin ok dengar suara angin, ia lantas berkelit, sambil berkelit, ia menghajar dengan tongkatnya.

Dengan begitu, di tempat gelap gulita itu, dua orang

ini bertempur. Satu dengan yang lain tidak dapat melihat, mereka dari itu Cuma andalkan kuping mereka, mereka melainkan mendengari suara sambarannya angin.

Han Po Kie bersama Han Siau Eng dan Coan Kim Hoat, yang ketahui kakaknya tengah bertenpur, sudah lantas kasih dengar seruan mereka berulang-ulang, untuk menganjurkan kakak itu, guna mencoba mengacaukan pikiran musuh. Disamping itu dengan meraba-raba, mereka pun menolongi tiga saudara mereka yang tealh terluka.

Pertempuran Hian Hong dengan Tin Ok hebat dengan cepat telah berlalu dua sampai tigapuluh jurus. Untuk Han Po Kie beramai, rasanya pertempuran itu berjalan sudah lama, disebabkan ketegangan dan kecemasan hati mereka. Ingin mereka membantui saudara mereka itu tetapi mereka tidak dapat melihat.

Tiba-tiba Hian Hong menjerit aneh. Dua kali ia terhajar tongkat, suara terhajarnya terdengar nyata. Mendengar itu, Po Kie semua bergirang. Itulah tandanya kakak mereka mulai berhasil.

Selagi orang kegirangan, mendadak kilat menyambar, memperlihatkan sinar terang.

Coan Kim Hoat terkejut, ia berseru: "Toako, awas!"

Hian Hong sangat lihay dan gesit, selagi Kim Hoat bersuara, tubuhnya sudah mencelat maju, untuk mendesak Kwa Tin Ok. Ia tidak hiraukan tongkat lawan, yang kembali mampir di tubuhnya yang kebal itu. Tongkat itu ia papaki denagn pundaknya yang kiri, tangannya sendiri diputar ke atas, guna menangkap tongkat musuh itu. Berbareng dengan gerakan tangan kiri ini, tangan kanannya menjambak ke depan. Sinar

kilat sudah lenyap tetapi sambaran itu telah mengenai sasarannya.

Tin Ok kaget tidak kepalang, ia melompat mundur. Gerakannya itu terhalang, karena bajunya kena terjambak dan robek karenanya. Karena ini, Hian Hong lanjut serangannya tanpa berleengah sedetikpun, dengan mengepal lima jari tangannya, ia lanjut serangannya, lengannya itu terulur panjang.

Telak serangan itu, tubuh Tin Ok terhuyung. tapi ia belum bebas bahaya. Tongkatnya yang terampas Hian Hong, oleh Hian Hong dipakai menyerang ia dalam rupa timpukan!

Bukan main girangnya si Mayat Perunggu, ia tertawa sambil berlenggak, ia berpekek secara aneh.

Justru itu, kilat berkelebat pula, maka juga Han Po Kie menjadi kaget sekali. ia melihat bagaimana tongkat kakaknya itu, yang digunai Hian Hong, tengah menyambar ke kakaknya itu, yang tubuhnya terhuyung. Syukur dalam kagetnya itu, ia masih ingat untuk segera menyerang dengan cambuknya, guna mencegah dan melibat tongkat itu.

“Sekarang hendak aku mengambil nyawa anjingmu, manusia cebol terokmok!” berseru Hian Hong, yang lihat aksinya si orang she Han, yang menolong kakanya itu. Ia lantas berlompat, guna hampirkan si cebol. Tapi kakiknya terserimpat, seperti ada tangan yang menyambar merangkul. Orang itu bertubuh kecil.

Ia menduga tak keliru, orang itu ialah Kwee Ceng! Segera ia menunduk, untuk sambar bocah itu.

“Lepaskan aku!” menjerit Kwee Ceng.

“Hm!” Hian Hong ksaih dengar suaranya yang seram.

Tetapi tiba-tiba Tan Hian Hong perdengarkan jeritan yang hebat sekali, tubuhnya terus roboh terjengkang. Ia terkena justru bagian tubuhnya yang terpenting, ialah kelemahannya. Ia melatih diri dengan sempurna, ia menjadi tidak mempan barang tajam, kecuali pusarnya itu. Lebih celaka lagi, ia terkena pisaunya Khu Cie Kee, yang tajamnya bahkan sanggup mengutungi emas dan batu kemala. Diwaktu bertempur ia selalu melindungi perutnya, tetapi sekarang selagi mencekuk satu bocah, ia lupa. Ini dia yang dibilang “Orang yang pandai berenang mati kelelap, di tanah rata kereta rubuh ringsak”. Sebagai jago is terbinasa di tangannya satu bocah yang tidak mengerti ilmu silat.

Bwee Tiauw Hong si Mayat Besi dapat dengar jeritan suaminya itu, dari atas bukit ia lari untuk menghampirkan. Satu kali ia kena injak tempat kosong, ia terjeblos dan roboh terguling-guling. Tetapi ia bertubuh kuat, berurat tembaga bertulang besi, ia tidak terluka. Segera ia tiba di samping suaminya.

“Lelaki bangsat, kau kenapa?” ia tanya. Tak pernah ia lupai kebiasaannya membawa-bawa “bangsat”, sebagaimana juga kebiasaan suaminya.

“Celaka, perempuan bangsat....” sahut Hian Hong lemah. “Lekas kau lari...!”

Kwee Ceng dengar pembicaraan itu. Setelah menikam dan terlepas dari cekukan, ia bersembunyi di pinggiran. Ia takut bukan main.

Sang istri kertak giginya. “Akan aku balaskan sakit hatimu!” ia berseru.

“Kitab itu telah aku bakar...” kata Hian Hong, suaranya terputus-putus. “Rahasiannya...di dadaku...” Ia tak dapat bernapas terus, tulang-tulanganya lantas meretak berulang-ulang.

Tiau Hong tahu, disaat hendak menghembuskan napas terakhir, suaminya itu telah membuyarkan tenaga dalamnya. Itulah siksaan hebat. ia tak dapat mengawasi suaminya itu tersiksa begitu rupa. Maka juga, ia menguatkan hatinya lalu dengan tiba-tiba, ia hajar batok kepala suaminya. Maka sejenak itu, habislah nyawa jago itu.

Istri ini lantas meraba ke dada orang, untuk mengambil kitab yang dikatakan suaminya itu, ialah kitab Kiu Im Cin Keng bagian rahasiannya.

Tan Hian Hong dan Bwee Tiau Hong ini asalnya adalah saudara satu perguruan, mereka adalah murid-muridnya Tocu Oey Yok Su, pemilik dari pulau Tho Hoa To di Tang Hay, Laut Timur.

Oey Yok Su adalah pendiri dari suatu kaum persilatan sendiri, kepandaiannya itu ia ciptakan dan yakinkan di pulau Tho Hoa To itu. Sejak ia berhasil menyempurnakan ilmu kepandaiannya, tidak pernah ia pergi meninggalkan pulaunya itu. Karena ini, untuk di daratan Tionggooan, sedikit orang yang ketahui kelihayannya, maka juga ia kalah terkenal dari kaum Coan Cin Kauw yang kenamaan di Kwantong dan Kwansee dan Toan Sie yang kesohor di Selatan (Thian Lam).

Dua saudara seperguruan itu terlibat api asmara sebelum mereka lulus. Mereka insyaf, kalau rahasia mereka ketahuan, mereka bakal dihukum mati dengan disiksa. Maka itu pada suatu malam gelap buta,

mereka naik sebuah perahu kecil, kabur ke pulau Heng To di sebelah selatan, dari mana mereka menyingkir lebih jauh ke Lengpo di propinsi Ciatkang.

Tan Hian Hong tahu, ilmu silatnya cukup untuk membela diri tetapi tak dapat digunai untuk menjagoi, sekalian buron, maka ia tak berbuat kepalang tanggung, ia curi sekalian kitab Kiu Im Cin Keng dari gurunya, untuk mana ia nyelusup masuk ke kamar gurunya itu.

Kapan Oey Yok Su ketahui perbuatannya kedua murid itu, ia murka bukan main. Tapi ia telah bersumpah tidak akan meninggalkan Thoa Hoa To, terpaksa ia membiarkan saja, hanya saking murkanya, lain-lain muridnya menjadi korbannya. Semua muridnya itu ia putuskan urat-uratnya, hingga mereka menjadi manusia-manusia bercacad seumur hidupnya, lalu ia usir mereka dari pulaunya.

Hian Hong dan Tiau Hong menyembunyikan diri untuk menakutkan Kiu Im Cin Keng itu. Dengan begini mereka bikin diri mereka menjadi jago. Belum pernah ada orang yang sanggup robohkan mereka. Sebaliknya, mereka telah minta bnayak korban, apabila makin lama mereka jadi makin telangas.

Pada waktu suami istri kejam ini dikeroyok orang-orang gagah dari pelbagai partai persilatan di utara Sungai Besar. Medan pertempuran ada di atas gunung Heng San. Dua kali mereka mendapat kemenangan, baru ketiga kalinya, mereka kena dilukakan, hingga mereka kabur untuk sembunyikan diri. Kekalahan ini disebabkan terlalu banyak pengepungannya. Mereka sembunyikan diri sampai belasan tahun, tidak ada kabar ceritanya, hingga orang percaya mereka sudah mati karena luka-lukanya. Tidak tahunya, mereka terus menakutkan Kiu Im Cin Keng bagian "Kiu Im Pek Kut

Jiau” atau “Cengkeraman Tulang Putih” dan “Cui Sim Ciang” atau “Tangan Peremuk Hati”.

Aneh tabiat Hian Hong, walaupun pada istrinya, ia tidak hendak beri lihat kitab Kiu Im Cin Keng itu, biar bagaimana Tiau Hong memohonnya, ia tidak ambil peduli, adalah setelah ia sendiri berhasil mempelajarinya, baru ia turunkan kepandaian itu kepadanya istrinya. Ketika istrinya desak, Hian Hong menjawab: “Sebenarnya kitab ini terdiri dari dua bagian. Saking tergesa-gesa, aku dapat curi cuma sebagian, sebagian bawah. Justru di bagian atas adalah pelajaran pokok dasarnya. Adalah berbahaya menyakinkan bagian bawah tanpa bagian atas. dari itu, biar aku yakinkan sendiri dulu. Kalau tidak, atau kalau kau termaha, kau bisa celaka. Kau tahu, kepandaian yang kita sudah dapati dari suhu masih belum cukup untuk pelajari bagian bawah ini. Maka itu, aku mesti memilih dengan teliti.”

Tiau Hong percaya pada suaminya, ia tidak memaksa lebih jauh. Adalah sekarangm, disaat dia hendak menutup mata, Hian Hong suka serahkan kitabnya itu pada istrinya. Tapi bukan kitabnya sendiri yang dia telah bakar, hanya singkatannya atau rahasia pokoknya.

Tiau Hong lantas raba dada suaminya, ia tidak dapatkan apa-apa. Ia heran hingga ia diam menjublak. Tentu saja, ia menjadi penasaran, maka ia hendak memeriksa, untuk mencari terlebih jauh. Sayang untuknya, ia tidak sempat mewujudkan niatnya itu. Sebab Han Po kie bersama Siau Eng dan Coan Kim Hoat, membarengi berkelebatnya kilat, hingga mereka bisa melihat musuh, sudah lantas maju menyerang.

Repot juga Tiau Hong, yang kedua matanya sudah buta. Ia sekarang hanya mengandal pada

kejelian kupingnya, kepada gerak-gerik angin. Ia tahu ada orang serang padanya, ai melawan dengan mainkan tipu-tipu Kim-na-hoat, ilmu Menyambar dan Menangkap. Adalah keinginannya ilmu ini agar musuh berkelahi rapat.

Ketiga Manusia Aneh ini menjadi cemas, bukan saja mereka tidak dapat mendesak, mereka sendiri saban-saban menghadapi ancaman. Di dalam hatinya, Po Kie berkata: "Celaka betul! Bertiga kita lawan satu wanita buta, kita tidak berhasil, runtuhlah nama nama Kanglam Cit Koay..." Maka itu, ia berpikir keras. Setelah itu mendadak ia menyerang hebat kepada bebokong lawannya. Ia ambil kedudukan di belakang musuhnya itu.

Terdesak juga Tiau Hong diserang hebat dari belakang. Ketika ini digunai Siau Eng akan menikam dengan pedangnya dan Kim Hoat dengan dacinnya. Hebat pengepungan ini.

Sekonyong-konyong datang angin besar, membawa mega hitam dan tebal, membuat langit menjadi gelap-gulita pula. Saking hebatnya, pasir dan batu pada berterbangan.

Kim Hoat bertiga terpaksa lompat mundur, untuk terus mendekam. Bisa celaka mereka dirabu pasir dan batu itu. Syukur, angin tidak mengganas terlalu lama. Hujan pun turut berhenti perlahan-lahan. Malah dilain saat, dengan terbangnya sang mega, si putri malam pun mulai mengintai pula dan muncul lagi.

Han Po Kie yang paling dulu lompat bangun, tetapi segera ia menjerit heran.

Bwee Tiau Hong lenyap, lenyap juga mayatnya Tan Hian Hong. Masih rebah tengkurap adalah Kwa

Tin Ok, Cu Cong, lam Hie Jin dan Thio A Seng, empat saudaranya itu. Kwee Ceng mulai muncul dari belakang batu dimana ia tadi bersembunyi.

Semua orang basah kuyup pakaiannya.

Dibantu oleh Siau Eng dan Po Kie, Coan Kim Hoat lantas tolongi saudara-saudaranya yang terluka itu. Lam Hie Jin patah lengannya, syukur ia tidak terluka dalam. Syukur Tin Ok dan Cu Cong telah lihay ilmu dalamnya, walaupun mereka terhajar Tong Sie, si Mayat Perunggu, luka mereka tidak parah. Adalah Thio A Seng, yang tercengkeram Kiu Im Pek-kut Jiauw, lukanya berbahaya, jiwanya terancam. Ia membikin enam saudaranya sangat berduka, karena sangat eratnya pergaulan mereka, lebih-lebih Han Siau Eng, yang tahu kakak angkatnya yang kelima ini ada menaruh cinta kepadanya, sedang ia pun ada menaruh hati. Ia lantas peluki A Seng dengan ia menangis tersedu sedan.

Thio A Seng adalah Siau Mie To, si Buddha Tertawa, walaupun lagi menghadapi bahaya maut, ia masih dapat tersenyum. Ia ulur tangannya, untuk mengusap-usap rambut adik angkatnya itu. "Jangan menangis, jangan menangis, aku baik-baik aja..." ia menghibur.

"Ngoko, akan aku menikah denganmu, untuk menjadi istrimu! Kau setuju, bukan?" kata nona Han itu tanpa malu-malu.

A Seng tertawa, tapi lukanya sangat mendatangkan rasa sakit, terus ia berjengit, hampir ia tak sadarkan diri.

"Ngoko, legakan hatimu," kata pula si nona. "Aku telah jadi orangnya keluarga Thio, seumurku, aku tidak

nanti menikah dengan lain orang....kalau nanti aku mati, aku akan selalu bersama kamu..."

A Seng masih dengar suara tu, ia tersenyum pula, hingga dua kali. "Citmoay, biasanya aku perlakukan kau tidak manis..." katanya. Masih dapat ia mengatakan demikian.

Siauw Eng menangis. "Kau justru perlakukan aku baik, baik sekali, inilah aku ketahui," katanya.

Tin Ok terharu sekali, begitupun dengan yang lainnya. Merek aitu pada melinangkan air mata.

"Kau datang kemari, kau tentu hendak berguru pada kami?" Cu Cong tanya Kwee Ceng, ynag telah hampirkan mereka.

Bocah itu menyahuti, "Ya!"

"Kalau begitu, selanjutnya kau mesti dengar perkataan kami," kata Cu Cong pula.

Kwee Ceng mengangguk.

"Kami tujuh saudara adalah gurumu semua," kata Cu Cong. "Ini gurumu yang kelima bakal pulang ke langit, mari kau hunjuk hormatmu padanya."

Meski masih kecil, Kwee Ceng sudah mengerti banyak, maka itu, ia jatuhkan diri di depan tubuh A Seng, untuk bersujud sambil mengangguk berulang kali.

Thio A Seng tersenyum meringis. "Cukup..." katanya. Ia menahan sakit. "Anak yang baik, sayang aku tidak dapat memberi pelajaran kepadmu.... Sebenarnya sia-sia saja kau berguru padaku. Aku

sangat bodoh, aku pun malas kecuali tenagaku yang besar.... Coba dulu aku rajin belajar, tidak nanti aku antarkan jiwa disini.....” Tiba-tiba kedua matanya berbalik, ia menarik napas, tapi masih meneruskan kata-katanya: “Bakatmu tidak bagus, perlu kau belajar rajin dan ulet, jikalau kau alpa dan malas, kau lihat contohnya gurumu ini....”

Masih A Seng hendak berkata pula, tenaganya sudah habis, maka Siau Eng pasang kupingnya, di mulutnya kakak angkatnya itu. Si nona masih dengar: “Ajarilah ini anak dengan baik-baik, jaga supaya ia jangan kalah dengan itu...imam...”

“Jangan khawatir,” Siau Eng menjawab. “Legakan hatimu, kau pergilah dengan tenang...Kita Kanglam Cit Koay, tidak nanti kita kalah...!”

A Seng tertawa, perlahan sekali, habis itu berhentilah ia bernapas.....

Enam saudara itu memangis menggerung-gerung, kesedihan mereka bukan main. Walaupun semuanya bertabiat aneh, mereka tetap manusia biasa, mereka juga saling menyinta. Dengan masih menangis, mereka menggali liang, untuk mengubur jenazah saudaranya itu ditempat itu. Sebagai nisan, mereka mendirikan satu batu besar.

Itu waktu, cuaca sudah menjadi terang, maka Coan Kim Hoat dan Han PO Kie lantas turun gunung untuk cari mayatnya si MayatPerunggu serta Bwee Tiauw Hong, si Mayat Besi. Mereka mencari denagn sia-sia. Habis hujan lebat, di tanah berpasir mesti ada tapak kaki tetapi ini tidak. Entah kemana perginya Tiauw Hong beserta mayat suaminya itu.

“Di tempat begini, tidak nanti wanita itu kabur jauh,”

kata Cu Cng sekembalinya kedua saudara itu.
“Sekarang mari kita antar anak ini dan kita pun merawat diri, kemudian kau, shatee, lioktee dan citmoay, coba kau pergi mencari pula.”

Pikiran ini disetujui, maka habis mengucurkan airmata di depan kuburan A Seng, mereka pun turun dari gunung. Mereka jalan belum jauh tempo mereka dengar menderunya binatang liar, yang terus terdengar berulang-ulang.

Po Kie keprak kudanya, maka itu kuda berlompat ke depan. Lari serintasan, binatang itu berhenti dengan tiba-tiba, tak mau ia maju walaupun dipaksa majikannya. Po Kie menjadi heran, ia memasang mata ke depan.

Di sana tertampak serombongan orang serta dua ekor macam tutul menoker-noker pada tanah. Itulah sebabnya kenapa kuda si kate tidak berani maju terus. Tidak ayal lagi, Po Kie lompat turun dari kudanya, dengan cekal Kim-kiong-pian, ia maju ke arah mereka. Segera ia dapat tahu perbuatannya itu macan tutul.

Dua ekor macan tutul itu telah dapat mengorek satu mayat, malah jago Kanglam ini kenali itu mayatnya Tan Hian Hong, yang terluka dari leher sampai di perutnya, seluruhnya berlumuran darah, seperti ada dagingnya yang orang telah potong.

Heran Po Kie. Ia berpikir: “Dia mati di atas gunung, kenapa mayatnya ada di sini? Siapakah orang-orang itu? Apakah maksudnya maka itu mayat diganggu?”

Itu waktu Coan Kim Hoat semua telah datang menyusul, maka mereka pun saksikan myatnya Hian Hong itu. Mereka menjadi heran sekali. Diam-diam mereka bergedik menyaksikan itu musuh tangguh.

Coba tidak ada Kwee Ceng, setuju bagaimana jadinya dengan mereka.

Kedua macan tutul itu sudah mulai gerogoti mayatnya Hian Hong.

“Tarik macan itu!” kata satu anak kecil yang menunggang kuda, yang berada di antara rombongan orang tadi. Ia menitahkan orangnya, yang menjadi tukang pelihara macan tutul itu. Tempo ia lihat Kwee Ceng, dia membentak: “Hai, kau sembunyi di sini! Kenapa kau tidak berani membantui Tuli bertarung? Makhluk tidak punya guna!”

Bocah itu ialah Tusaga, putranya Sangum.

“Eh, kamu mengepung pula Tuli?” tanya Kwee Ceng, yang agaknya kaget. “Di mana dia?”

Tusaga perlihatkan roman tembereng dan puas. “Aku tuntun macan tutulku menyuruhnya geahresi dia!” sahutnya. “Kau lekas menyerah! Kalau tidak, kau pun bakal digegaren macanku!” ia mengancam tetapi ia tak berani dekati musuhnya, jerih ia menampak Kanglam Cit Koay. Kalau tidak, tentulah Kwee Ceng telah dihajarnya.

Kwee ceng terkejut, “Mana Tuli?!” ia tanya.

“Macan tutulku telah gegares Tuli!” sahut Tusaga berteriak. Ia lantas ajak pemelihara macan tutul itu untuk berlalu.

“Tuan muda, dialah putranya Khan besar Temuchin!” berkata itu tukang rawat macan tutul, maksudnya memberitahu.

Tusaga ayun cambuknya, menghajar kepalanya

orang itu. “Takut apa!” teriaknya. “Kenapa tadi ia serang aku! Lekas!”

Dengan terpaksa, tukang rawat macan tutul itu turut perintah. Satu tukang rawat macan tutul yang lainnya ketakutan, ia berkata, “Akan aku laporkan kepada Khan besar!”

Tusaga hendak mencegah tapi sudah kasep. Dengan mendongkol ia berkata: “Biarlah! Mari kita hajar Tuli dulu! Hendak aku lihat, apa nanti paman Temuchin bisa bikin!”

Kwee ceng jeri kepada macan tutul tetapi ia ingat keselamatannya Tuli. “Suhu, dia hendak suruh macan itu makan kakak angkatku, hendak aku menyuruh kakak angkatku lari,” ia kata kepada Siau Eng.

“Jikalau kau pergi, kau sendiri bakalan digegares macan itu,” kata itu guru. “Tak takutkah kau?”

“Aku takut...” sahut murid ini.

“Jadi kau batal pergi?” tanya gurunya lagi.

Kwee Ceng bersangsi sebentar, ia menyahuti: “Aku mau pergi!” Benar-benar ia lantas lari.

Cu Cong rebah di bebokongnya unta karena lukanya, ia kagumi bocah itu. Ia berkata kepada saudara-saudaranya: “Bocah ini bebal tetapi dialah orang segolongan dengan kita!”

“Matamutajam, jjeiko,” kata Siau Eng. “Mari kita bantu dia!”

Coan Kim Hoat lantas memesan: “Bocah galak itu memelihara macan tutul, ia mungkin putranya satu

pangeran atau raja muda, kita harus berhati-hati. Kita tak boleh terbitkan onar, ingat, tiga dari kita terluka...”

Po Kie manggut, ia lantas saja lari menyusul Kwee Ceng, setelah menyandak, ia ulur tangannya, akan cekuk bocah itu, untuk terus dipanggul!

Tetap tubuh Kwee Ceng di atas pundak orang, ia seperti lagi menunggang kuda, yang larinya sangat pesat, sebentar kemudian tibalah di satu tempat, dimana tampak Tuli sedang dikurung oleh belasan orang. Dia orang ini turut perintahnya Tusaga, dari ini putranya Temuchin Cuma dikurung, tidak lantas dikeroyok.

Sebenarnya Tuli rajin melatih diri menuruti ajarannya Cu Cong, ia pun sangat berani, ketika besoknya pagi ia tidak dapat cari Kwee Ceng, tanpa minta bantuan Ogotai, kakaknya, seorang diri ia pergi memenuhi janji kepada Tusaga untuk bertempur.

Tusaga datang dalam jumlah belasan, heran dia melihat Tuli sendirian. Tapi ia tidak peduli suatu apa, pertempuran sudah lantas dimulai. Hebat Tuli itu, ia gunai jurus ajarannya Cu Cong, ia bikin musuh-musuhnya rubuh satu demi satu. Ia tentu tidak tahu, jurusnya itu adalah jurus pojok dari “Khong Khong Kun”, ilmu silat tangan kosong.

Tusaga penasaran, sebab dua kali ia rubuh mencium tanah dan hidungnya kena diberi bogem mentah dua kali juga, saking murkanya, ia lantas lari pulang untuk menagmbil macan tutul ayahnya. Tuli yang sedang kegirangan tidak menyangka musuhnya itu bakalan minta bantuan binatang liar.

“Tuli! Tuli! Lekas lari, lekas!” Kwee Ceng berteriak-teriak sebelum ia datang mendekat. “Tusaga bawa-

bawa macan tutul!”

Tuli kaget, hendak ia lari, tapi ia lagi dikurung. Sementara itu Han Po Kie dapat candak Tusaga dan melombainya.

Kanglam Cit Koay dapat lantas mencegah Tusaga apabila mereka kehendaki itu, tetapi mereka tidak mau menerbitkan onar, sekalian mereka ingin saksikan sepak terjangnya Tuli dan Kwee Ceng.

Itu waktu ada beberapa kuda dilarikan keras ke arah mereka, salah satu penunggangnya berteriak-teriak. “Jangan lepaskan macan tutul! Jangan lepaskan macan tutul!”

Segera terlihat ternyata mereka itu adalah Mukhali berempat, yang dengan laporannya si tukang pelihara macan tutul, tanpa perkenanan dari Temuchin lagi, mereka lantas datang menyusul.

Itu waktu Temuchin bersama Wang Khan, Jamukha, dan Sangum tengah menemani dua saudara Wanyen di tenda mereka, mereka terkejut mendengar laporan si tukang pelihara macan, semua lantas lari keluar tenda untuk naiki kuda mereka. Wang Khan mendahului perintah satu pengiringnya: “Lekas sampaikan titahku, cegah cucuku main gila!”

Pengiring itu segera kabur dengan kudanya.

Wanyen Yung Chi kecewa gagal menyaksikan orang diadu dengan binatang, ia masgul, sekarang ia dengar berita ini, kegembiraannya terbangun secara tiba-tiba, “Mari kita lihat!” katanya.

Wanyen Lieh pun gembira tetapi ia tidak perlihatkan itu pada wajahnya. Ia pikir: “Jikalau anaknya Sangum

membinasakan anaknya Temuchin, kedua mereka bakal jadi bentrok, dan inilah untungnya negaraku, negara Kim yang besar!” Ia terus kisiki pengiringnya, yang pun lantas berlalu dengan cepat.

Wang Khan semua iringi kedua saudara Wanyen itu. Mereka jalan baharu satu lie lebih, di depan mereka tertampak beberapa serdadu Kim tengah berkelahi sama pengiring Khan ini yang tadi diberikan titah. Sebabnya adalah serdadu-serdadu Kim itu menghalang-halangi orang menjalankan tugas, sedang si petugas tidak berani abaikan kewajibannya.

Dua saudara Wanyen itu lantas memerintah serdadu-serdadunya berhenti berkelahi. Mereka ini bilang: “Kami tengah berdiam disini, orang ini tidak ada matanya, dia terjung kami!”

Pengiringnya Wang Khan itu mendongkol dan tidak mau mengerti. Ia pun tidak karu-karuan dipegat dan dikeroyok. Ia kata dengan sengit: “Aku toh ada di sebelah depan kamu dan kamu di belakang aku...!”

Dua saudara Wanyen itu tidak inginkan mereka adu mulut. “Berangkat!” mereka menitah.

Jamukha lihat itu semua, ia menduga peristiwa itu terjadi karena bisanya dua Wanyen ini, karena ia jadi waspada.

Tidak lama tibalah mereka di depan rombongannya Tusaga beramai. Dua ekor macan tutul sudah lepas dari ikatan pada lehernya, keempat kakinya tengah menoker-noker dan mulutnya meraung-raung tidak hentinya. Di depan mereka berdiri dua bocah ialah Tuli dan Kwee Ceng.

Temuchin dan keempat pahlawannya segera

siapkan panah mereka, diarahkan kepada dua binatang liar itu. Temuchin ketahui baik, binatang adalah binatang kesayangan Sangum, yang ditangkap sedari masih kecil dan dipelihara dan dididik dengan banyak sukar hingga jadi besar dan dapat mengerti, dari itu asal putranya tidak terancam tidak mau ia memanah macam itu.

Tusaga lihat datangnya banyak orang dan kakek beserta ayahnya juga berada bersama, ia jadi semakin temberang, berulang-ulang ia anjuri macannya lekas menyerang.

Wang Khan murka melihat kelakuan cucunya itu, disaat ia hendak mencegah, lalu terdengar suara kuda berlari-lari mendatangi di arah belakang mereka. Sebentar saja kuda itu, seekor kuda merah, tiba diantara mereka. Penunggangnya seorang wanita usia pertengahan yang memakai mantel kulit indah dan mengempo satu anak perempuan yang elok romannya, adalah istrinya Temuchin atau ibunya Tuli. Ia lantas lompat turun dari kudanya.

Nyonya Temuchin tengah pasang omong dengan istrinya Sangum di tenda mereka, tempo ia dengar perkara putranya, ia khawatirkan keselamatan putranya itu, maka ia lantas menyusul. Anak perempuan yang ia bawa-bawa itu adalah putrinya, Gochin Baki.

“Lepas panah!” Yulun Eke segera memerintah. Ia sangat khawatir melihat putranya terancam macam tutul itu. Gochin sebaliknya segera hampirkan kakaknya. Ia baharu berusia empat tahun, romannya cantik dan manis, ia belum tahu bahaya. ia tertawa haha-hihi. Kemudian ia ulurkan tangannya, berniat mengusap-usap kepalanya seekor macam tutul.

Macan itu lagi bersiap-siap, melihat orang datang dekat, segera ia berlompat menubruk.

Semua orang kaget, sedang Temuchin tidak berani melepaskan anak panahnya, khawatir kena putrinya. Keempat pahlawannya lempar panah mereka dan menghunus golok untuk maju menyerang.

Dalam saat mengancam itu, Kwee Ceng berlompat, ia tubruk Gochin, yang ia peluk, untuk menjatuhkan diri, meski demikian, kuku macan telah mampir dipundaknya.

Di antara empat pahlawan, Boroul yang bertubuh kate dan kecil adalah yang paling gesit, ialah yang maju di muka sekali, tetapi justru ia maju, kupingnya mendengar beberapa kali suara angin menyambar, menyusul mana kedua macan itu rubuh berbareng, rubuh celentang lalu tidak berkutik lagi. Ia menjadi heran, apapula ia dapatkan, kedua binatang itu berlubang masing-masing di kedua pelipisnya, yang darimana darah mengucur keluar. Terang itu adalah kerjaan orang yang lihay. Kapan ia berpaling ke arah darimana suara angin itu datang menyambar, tampak enam orang Han, pria dan wanita, lagi mengawasi dengan sikapnya yang tenang sekali. Ia lantas menduga kepada mereka itu.

Yulun Eke lantas saja peluki putrinya, yang ia ambil dari rangkulannya Kwee ceng. Anak itu menangis karena kagetnya, maka ia dihiburi ibunya, yang pun terus tarik Tuli, untuk dirangkul dengan tangannya yang lain.

Sangum sangat murka. "Siapa yang membunuh macanku?!" ia tanya dengan bengis.

Semua orang berdiam. Walaupun kejadian berlaku

di depan mata mereka, tidak ada seorang jua yang ketahu siapa si penyerang gelap itu. Boroul sendiri tutup mulut.

“Sudahlah saudara Sangum!” berkata Temuchin sambil tertawa. “Nanti aku gantikan kau empat macan tutul yang paling jempolan ditambah sama delapan pasang burung elang.”

Sangum masih mendongkol, ia membungkam.

Wang Khan gusar, ia mendamprat Tusaga. Cucu ini didamprat di depan orang banyak, ia penasaran, keluarlah alemannya, ia terus menangis sambil bergulingan di tanah, ia tidak peduli walaupun kakeknya menitahkan ia berhenti menangis.

Diam-diam Jamukha kisiki Temuchin apa yang tadi terjadi di tengah jalan antara pengiringnya Wang Khan dan serdadu-serdadu Kim.

Panas hatinya Temuchin. Ia menginsyafi peranan kedua saudara Wanyen itu. Di dalam hatinya, ia kata: “Kamu hendak bikin kita bercedera, kita justru hendak berserikat untuk menghadapi kamu!” Maka ia hampiri Tusaga, untuk dikasih bangun dengan dipeluk. Anak itu mencoba meronta tetapi tidak berhasil.

Sambil tertawa, Temuchin hampiri Wang Khan dan kata: “Ayah inilah permainan anak-anak, tak usah ditarik panjang. Aku lihat anak ini berbakat baik, aku berniat menjodohkan dia dengan anakku, bagaimana pikirmu?”

Wang Khan girang, ia lihat, meskipun masih kecil, Gochin sudah cantik, setelah dewasa, mesti dia jadi elok sekali. Ia tertawa dan menyahuti: “Mustahil aku tidak setuju? Marilah kita tambah erat persaudaraan

kita. Cucuku yang perempuan hendak aku jodohkan dengan Juji, putramu yang sulung, Kau akurkah?"

Dengan girang, Temuchin kata sama Sangum. "Saudara, sekarang kita menjadi besan!"

Sangum itu angkuh, ia sangat bangga untuk keturunannya, terhadap Temuchin ia berdengki dan memandang enteng, tak senang ia berbesan dengannya, tak senang ia berbesan, akan tetapi disitu ada putusannya ayahnya, terpaksa ia menyambut dengan sambil tertawa.

Wanyen Lieh menjadi sangat tidak puas. Gagallah tipu dayanya. Selagi ia berpaling, ia lihat rombongan Kwa Tin Ok, dan Cu Cong rebah di atas unta. Ia terperanjat dan heran sekali. "Eh, kenapa ini beberapa Manusia Aneh berada disini?" katanya dalam hatinya.

Tin Ok beramai tidak mau menarik perhatian orang, mereka berdiri jauh-jauh. Mereka tidak lihat Wanyen Lieh, itulah kebetulan bagi pangeran ini yang lantas ngeloyor pergi duluan.

Temuchin lantas dapat tahu enam itu ialah yang tolongi putranya, ia suruh Boroul memberi hadiah bulu dan emas, sedang Kwee Ceng, yang ia usap-usap kepalanya, ia puji untuk keberaniannya.

Tuli tunggu sampai Wang Khan semuanya sudah berlalu, ia tutur kepada ayahnya sebabnya ia berkelahi sama Tusaga, ia pun bicara hal Kanglam Cit Koay (yang sekarang menjadi Kanglam Liok Koay sebab jumlah mereka telah berkurang satu).

Temuchin berpikir sebentar, terus ia kata pada Coan Kim Hoat, "Baik kamu berdiam di sini mengajar

ilmu silat kepada putraku. Berapa kamu menghendaki gaji kamu?”

Coan Kim Hoat senang dengan tawaran itu. Mereka memang lagi pikirkan tempat untuk bisa mendidik Kwee Ceng. Ia lantas menyahuti: “Khan yang besar sudi terima kami, itu pun sudah bagus, mana kami berani minta gaji besar? Terserah kepada Khan sendiri berapa sudi membayarnya.”

Temuchin girang, ia suruh Boroul layani enam orang itu, untuk diberi tempat, habis itu ia larikan kudanya, untuk susul kedua saudara Wanyen, guna mengadakan perjamuan perpisahan untuk mereka itu.

Kanglam Liok Koay jalan perlahan-lahan, untuk merundingkan urusan mereka.

“Mayatnya Tan Hian Hong dipotong dada dan perutnya, entah itu perbuatan kawan atau lawan...” kata Han Po Kie.

“Itulah aneh, aku tak dapat menerkannya,” bilan Tin Ok. “Yang paling perlu ialah mencari tahu dimana beradanya Tiat Sie.”

“Memang selama ia belum disingkirkan, kita selalu terancam bahaya,” menyatakan Cu Cong.

“Sakit hatinya ngoko memang mesti dibalas!” kata Siau Eng.

Karena ini kemudian Po Kie bersama Siau Eng dan Kim Hota lantas pergi mencari. Mereka mencari bukan hanya disekitar tempat itu, malah diteruskan hingga beberapa hari, mereka tidak peroleh hasil.

“Wanita itu rusak matanya terkena tok-leng toako,

mestinya racunnya senjata itu bekerja, maka mungkin ia mampus di dalam selat!” kata Po Kie kemudian sepulangny mereka.

Dugaan ini masuk di akal. tapi Tin Ok tetap berkhawatir. ia baharu merasa hatinya tentram kalau sudah dengan tangannya sendiri ia bisa raba mayatnya Tiat Sie si Mayat Besi itu. Ia menginsyafi lihaynya Bwee Tiau w ong. Tentang perasaannya ini ia tidak utarkan, ia khawatir saudara-saudaranya bersusah hati.

Sejak itu Kanglam Liok Koay menetap di gurun pasir, akan ajari ilmu silat kepada Kwee Ceng dan Tuli yang juga diajari ilmu perang. Dan Jebe bersama boroul turut memberi petunjuk juga. Hanya kalau malam, Kwee Ceng dipanggil belajar sendirian untuk diajari ilmu pedang, senjata rahasia dan entengi tubuh. Sebab diwaktu siang mereka diajari menunggang kuda, main panah dan ilmu tombak.

Kwee Ceng bebal, di sebelah itu ada sifatnya yang baik. Ia tahu ia mesti membalas sakit hati ayahnya, untuk itu ilmu silat penting, dari itu, ia belajar dengan rajin sekali. Untuk itu ia dapatlah disebut, pisau tumpul kalau digosok terus bisa menjadi tajam.

Cu Cong bersama Coan Kim Hoat dan Han Siau w Eng mengajarkan ilmu kegesitan, kemajuannya sedikit, tapi ajarannya Han Po Kie dan Lam Hie Jin tentang pokok dasar silat, ia mengerti dengan cepat, malah ia segera dapatkan maknanya itu.

Sang tempo berjalan dengan pesat, sepuluh tahun sudah lewat. Sekarang Kwee Ceng telah menjadi satu anak tanggung berumur enam belas tahun. Lagi dua tahun akan tiba saatnya janji pibu itu, adu kepandaian. Maka Kanglam Liok Koay perhebat pengajarannya,

hingga untuk sementara muridnya dilarang belajar naik kuda dan memanah, dan siang dan malam terus ia belajar silat tangan kosong dan pedang.

Bab 11. Memanah Burung Rajawali

Angin mulai reda, salju yang turun secara besar-besaran baru berhenti, walaupun demikian untuk daerah di gurun pasir utara, hawa udara masih dingin. Dalam iklim demikian, pada harian Ceng Beng, Kanglam Liok Koay membawa barang-barang sembahyangan ke kuburannya thio A Seng, untuk sembahyangi saudara yang sudah beristirahat untuk selamanya di alam baka itu. Kwee Ceng juga diajak bersama.

Tempat kediaman bangsa Mongol tidak berketentuan, maka itu untuk pergi ke kuburan, rombongan ini mesti melarikan kuda mereka setengah harian, baru mereka tiba. Mereka itu atur barang sembahyangan, mereka pasang hio, lalu pai-kui. Malah Siauw Eng berkata dalam hatinya: "Ngo-ko, belasan tahu kami didik anak ini, sayang di bebal, dia tidak dapat teriam semua pengajaran kita, maka itu aku mohon bantuan kau, untuk lindungi padanya, biarlah tahun lusa, dalam pertandingan di Kee-hin, dia tidak sampai memalukan nam akita Kanglam Cit Koay!"

Sepuluh tahun enam saudara itu tinggal di utara, rambu dan kumis jenggot mereka sudah mulai berwarna abu-abu, tapi Siauw Eng, walaupun ia tidak secantik dulu, masih ada sisa keelokannya, ia tetpa menarik hati.

Di situ ada tulang-tulang yang berserakan, Cu Cong jadi seperti melamun. Ia ingat pada Bwee Tiau Hong,

yang sia-sia saja dicari, orangnya tidak ketemu, mayatnya juga tidak kedapat. Kalau tidak mati, si Mayat Besi mestinya tak bisa bersembunyi terus-menerus. Kemana perginya wanita seperti siluman itu?

Dalam sepuluh tahun itu, kepandaiannya Liok Koay juga turut bertambah. Umpamanya Tin Ok, ia utamakan “Hok Mo Thung-hoat”, ilmu tongkatnya, “Tongkat Menakluk Iblis”. Ia bersiap sedia menyambut Tiauw Hong.

Lam Hie Jin paling menyanyangi Kwee Ceng, si bebal tapi rajin. Ia ingat, dulu ia pun ulet seperti bocah ini. Kali ini, ia tampak kemajuan Kwee Ceng, yang membuat ia girang. Habis pai-kui, Kwee Ceng berbangkit, apa mau ia kena injak sebuah batu kecil, ia terpeleset, tapi cepat sekali, ia dapat imbangi tubuhnya, dia tak jadi jatuh. Ia tersenyum kepada Kim Hoat, yang pun melihatnya.

“Mari!” katanya seraya ia lompat dengan tangan kiri melindungi diri, dengan tangan kanan ia sampok pundak muridnya itu.

Kwee Ceng terkejut tapi ia dapat menangkis, hanya ketika ia geraki tangannya itu, lekas ia kasih turun pula!

Menampak itu, Hie Jin tersenyum. Sekarang ia meninju ke dada.

“Coba kau kasih lihat kebiasaanmu, kau layani sie-suhu berlatih,” Saiuw Eng menganjurkan. “Kau kaih ngo-suhu lihat padamu!”

“Sie-suhu” yaitu guru keempat dan “ngo-suhu” guru ke lima.

Baru sekarang Kwee Ceng mengerti, sedang serangannya Hie Jin pun dibatalkan ditengah jalan, untuk tukar itu dengan sambaran tangan kiri ke pinggang. kali ini si murid melompat mundur. Ia berlaku cepat, tapi Hie Jin lebih cepat pula, dengan satu enjotan tubuh, guru yang keempat ini sudah menyusul dan tangan kanannya kembali menjambak pundak. dengan mendak, Kwee Ceng luputkan dirinya.

“Balas menyerang, anak tolo!” Po Kie berseru.
“Kenapa manda diserang selalu?”

Anjuran ini diturut, setelah itu, Kwee Ceng membalas. Ia gunai ajaran Lo Han Kun, ilmu silat “Tangan Arhat” dari guru she Han itu, yaitu bagian Kay San Ciang-hoat. Membuka Gunung. Ia pun dapat menempur dengan seru.

Selang beberapa jurus, dengan satu tolakan, Kwee Ceng dibikin terpelantai dan jatuh, tapi begitu jatuh, ia lompat bangun pula, cuma mukanya yang merah.

Hie Jin segera kasih mengerti bagian kelemahannya.

Selagi guru itu berbicara, tiba-tiba terdengar dua kali suara tertawa, yang datang dari pepohonan lebat disamping mereka. Cu Cong dan Kim Hoat terperanjat. “Siapa?!” mereka tanya. Mereka pun lompat untuk cegah jalanan orang buat lari turun.

Orang yang tertawa itu tidak lari, ia justru muncul dari tempatnya bersembunyi, hingga tampak nyata ialah satu nona elok dengan muka putih potongan telur dan kedua pipinya bersemu merah. Masih ia tersenyum.

“Engko Ceng, apakah kau kena dihajar suhu?” ia

tanya.

Mukanya Kwee Ceng menjadi merah. “Siapa suruh kau datang ke mari?” ia menegur.

Nona itu tertawa. “Aku senang melihat kau dihajar!” sahutnya.

Kalau Kwee Ceng likat, si nona polos dan jenaka. ia pun bukan lain daripada Gochin Baki, putrinya Temuchin, yang bersama Tuli dan pemuda she Kwee ini, usianya tak berjauhan serta biasa mereka bergaul, main bersama-sama. Ia sangat disayangi ayah ibunya, ia rada manja, sedang Kwee Ceng jujur dan rada tolol. Sering Kwee Ceng digoda, sampai mereka bentrok, tapi tak lama mereka akur pula, selamanya si nona mengaku yang salah dan rela minta maaf. Demikian mereka hidup rukun seperti saudara saja, sedang ibunya Gochin, yang ingat budi Kwee Ceng telah menolong putrinya, perlakukan ia dengan baik, dia dan ibunya sering diantarkan pakaian dan binatang ternak, pergaulan kedua anak muda itu juga tidak dilarang.

Hari itu Gochin tahu Kwee Ceng hendak pergi pai-bong (sembahyang kuburan), ia pergi dulu dengan menunggang kuda, ia sembunyi di antara pepohonan lebat, hingga ia saksikan segalanya. Sengaja sampai Kwee Ceng rubuh, baru ia muncul untuk menggodai anak muda itu.

Kwee Ceng malu, kurang senang dan berbareng girang.

“Apakah kau tidak senang aku datang?” tanya si nona dengan tertawa. “Baiklah, nanti aku pulang...!” Ia bicara dengan merdeka, meskipun disana ada enam orang lainnya.

“Oh, tidak, tidak!” kata Kwee Ceng lekas. “Kita pulang bersama sebentar.”

Gochin tertawa, tak jadi ia pergi.

Senang Cu Cong semua menyaksikan eratnya hubungan anak-anak ini, mereka tersenyum.

“Mana orang yang ikut padamu?” kemudian tiba-tiba Tin Ok tanya si putri.

Gochin melengak. “Siapa?” ia tanya. “Aku datang sendirian.”

“Bukannkah kakakmu pun datang, dia dibelakangmu, untuk bergurau?”

“Kakak tidak datang! Benar aku datang sendirian.”

“Liok-tee, coba lihat!” Tin Ok minta. Dengan tongkatnya ia menunjuk ke pepohonan lebat di belakang kuburan.

Coan Kim Hoat pergi memeriksa. “Disini tidak ada orang,” katanya.

“Terang sekali aku dengar suaranya dua orang!” Tin Ok berkukuh. Tadi dengar tertawanya Gochin, menyusul suaranya seorang lain. Ia sangka orang itu adalah kawannya si nona, ia tidak perhatikan. Sekarang benar tidak ada orang disitu, ia menjadi heran. Ia lantas berpikir.

“He, tengkorak hilang satu!” tiba-tiba Kim Hoat berseru.

Dengan berlari-lari, semua orang hampirkan

saudara she Coan itu. Memang telah lenyap sebuah tengkorak, masih ada bekasnya di salju. Mesti baru saja orang curi itu. Kembali orang heran, kaget dan curiga. Kim Hoat menjelaskan semuanya kepada Tin Ok.

“Cegat di empat penjuru!” seru toako ini, kakak tertua. Ia sendiri mendahului lari turun gunung, saudara-saudaranya menyusul, sembari lari, ia apsang kupingnya.

“Disana ada tindakan kaki kuda, lekas susul!” toako ini menitah, tongkatnya menuju ke selatan. Maka saudara-saudara yang lain pun pada mengejar ke arah selatan itu.

“Apakah aku yang salah?” tanya Gochin pada si anak muda, perlahan bicaranya.

“Ini bukan urusanmu,” sahut Kwee Ceng. “Rupanya telah datang musuh yang lihay”.

Si nona ulur lidahnya.

Tidak lama dari itu muncul beberapa puluh penunggnag kuda, semuanya orang Mongolia, yang dikepalai oleh satu pekhu-thio, pemimpin satu eskadron. Melihat tuan putrinya, dia itu lompat turun dari kudanya, untuk memberi hormat.

“Tuan putri, Kha Khan titahkan aku menyambut,” katanya.

“Untuk apakah?” tanya si putri, keningnya mengerut.

“Ada datang utusannya Wang Khan.” sahut perwira itu.

Tidak senang si nona mendengar itu, ia lantas menjadi gusar. “Aku tak mau pulang!” katanya sengit.

Pekhu-thio itu menjadi serba salah. Ia memberi hormat pula dan katanya: “Kalau tuan putri tidak pulang, Kha Khan bakal hukum hambamu ini...”

Gochin dijodohkan dengan Tusaga, cucu Wang Khan, tapi ia erat bergaul dengan Kwee Ceng, meski tidak ada soal asmara, ia toh berat nanti akan berpisah sama ini anak muda. Sebaliknya, tak senang ia menikah sama Tusaga, yang sombong dan galak itu. Maka tak mau ia pulang.

Siauw Eng tidak turut saudara-saudaranya pergi. Ia lihat itu semua. Ia kata pada Kwee Ceng: “Anak Ceng, pergi kau temani tuan putri pulang.” Tanpa tunggu jawaban, ia larikan kudanya pergi menyusul saudara-saudaranya.

Gochin masih bersangsi sesaat, akhirnya ia pulang juga. Tak mau ia menentangi ayahnya.

Wang Khan itu mengantar panjar, Temuchin ingin putrinya menemui si utusan.

Kwee Ceng tidak mengantar terus sampai di tenda Temuchin, ia terus balik ke tendanya sendiri, di mana ia tinggal bersama ibunya. Ia berduka, maka ia duudk diam saja. Ketika Lie Peng, ibunya, bertanya, ia tetap membungkam.

Itu waktu terdengar suara tetabuhan, itulah tanda penyambutan pada utusan Wang Khan. Baru sekarang Lie Peng dapat mendugai hal putranya ini. Ia lantas menghibur: “Tuan putri benar baik sama kau, tetapi kita tetap orang Han, maka itu tepat kalau ia

dijodohkan sama cucunya Wang Khan...”

“Ibu, aku bukan pikiran itu,” Kwee Ceng akhirnya mau juga buka mulutnya. “Hanya Tusaga itu kasar dan kejam, denagn menikah sama dia, tuan putri bakal bersengsara...”

Lie Peng tahu baik hati anaknya itu, ia menghela napas. “Habis apa daya kita sekarang?” katanya.

Kwee Ceng berdiam terus sampai habis bersantap malam, setelah mana ia pergi ke tenda gurunya, yang semuanya sudah pulang. Mereka itu sia-sia belaka menyusul penunggang kuda atau pencuri tengkorak itu. Kim Hoat lantas ajari muridnya jurus-jurus dari Tiang Kun, habis berlatih, muridnya pulang, untuk naik pembaringan tanpa salin pakaian lagi.

Lapat-lapat Kwee Ceng dengar tetabuan, ia tidur terus sampai pulas. Adalah kira-kira tengah malam, ia mendusin dengan terperanjat. Ia dengar tanda tiga kali tepuk tangan. Ia lantas bangun, ia bertindak ke tendanya akan menyingkap dengan hati-hati. Untuk kagetnya, di antara sinar rembulan, ia tampak satu tengkorak tepat di jalanan di muka kemahnya. Ia pun dapat lihat tegas lima liang pada tengkorak itu.

“Musuh datang cari musuh...” pikirnya. “Suhu tidak ada di sini, seorang diri mana aku sanggup melawan? Bagaimana kalau musuh menerjang ke dalam tenda untuk melukai ibuku?”

Ia ambil keputusan dengan cepat. Ia lebih dulu ambil goloknya. lalu ia sinngkap tenda dengan tiba-tiba, untuk lompat keluar, untuk segera dupak tengkorak itu hingga mental jauh beberapa tembok. Untuk lindungi diri, ia putar goloknya. Setelah itu, dengan sipa sedia, ia memandang ke sekitarnya. Di

sebelah kiri di bawah pohon ia tampak seorang berdiri diam, mukanya tidak kelihatan. Dia cuma kata: “Kalau kau berani, mari turut aku?!”. Dia bicara dalam bahasa Tionghoa, bajunya gerombongan, tangan bajunya lebar. Itu bukan dandanan orang Mongolia.

“Siapa kau?” tanya Kwee Ceng. “Mau apa kau cari aku?”

“Kau toh Kwee Ceng?!” orang itu tegasi.

“Habis kau mau apa?!” tanya Kwee Ceng.

“Mana pisau belatimu yang tajam mempan besi? Mari kasih aku lihat!”

Tiba-tiba ia melompat mencelat, sampai di sisi anak si muda, kakinya menendang jatuh golok orang, menyusul mana sebelah tangannya menekan ke dada orang.

Sebat gerakan orang itu, sampai Kwee Ceng tidak bisa lindungi goloknya. Tapi ia sempat berkelit, tangan kanannya menyambar lengan orang itu, tangan kirinya menyerang sikut. Inilah jurus “Orang-orang patah bahunya” salah satu dari jurus ilmu silat, “Membagi urat memisah Tulang”. Kalau orang itu kena diserang, tanpa ampun lagi, bahu kanannya mesti patah, terlepas sambungan sikutnya.

Ilmu silat ini Kwee Ceng dapatkan dari Cu Cong dan Cu Cong mengutamakan ini karena ia pikir, cuma dengan ilmu ini ia nanti sanggup layani Kiu Im Pek-kut Ciauw dari Bwee Tiau Hong yang setiap waktu lambat atau cepat, bakal cari padanya. Ilmu ini pun baru ia ciptakan sendiri, sebab tadinya ia tidak pikirkan untuk pelajarnya itu. Ia melatih bersama Coan Kim Hoat. Sebagai Biau Ciu Si-seng, si Mahasiswa Tangan

Lihay, ia bisa asah otaknya menciptakan ilmu silat itu. dan sekarang Kwee Ceng menggunai itu untuk melawan musuhnya.

Orang itu terperanjat, untuk membebaskan diri, ia lekas serang mukanya Kwee Ceng. Ia bukannya meloloskan diri hanya menyerang. Maka kagetlah Kwee Ceng, yang lain hendak membikin patah lengan musuh; terpaksa ia lepaskan kedua tangannya dan mencelat mundur. Meski begitu, dia masih merasa sakit terkena sambaran anginnya serangan lawan itu.

Setelah itu Kwee Ceng lihat orang adalah satu imam muda yang mukanya bersih dan tampan, yang usianya delapan atau sembilanbelas tahun. Ia pun dengar si imam atau tosu, mengatakannya dengan perlahan: "Tak kecewa pelajarannya, tidak sia-sia pengajarannya Kanglam Liok Koay selama sepuluh tahun..."

"Kau siapa?!" tegur Kwee Ceng, yang masih berjaga-jaga. "Untuk apakah kau mencari aku?"

"Mari kita berlatih pula!" kata si imam, yang tidak gubris perkataan orang. Ia pun terus menyerang tanpa tunda kata-katanya itu.

Kwee Ceng menanti tidak bergeming, kapan tangan imam itu sudah hampir sampai pada dadanya, ia mengegos ke kiri, tangan kirinya menyambar lengan si imam dan tangan kanannya menyambar ke batang leher. Kalau ia berhasil, akan copotlah batang leher si imam itu. Jurus ini oleh Cu Cong dengan lucu dinamakan "Sembari tertawa dan berbicara melepaskan rahang".

Imam itu kenali serangan berbahaya itu, ia bebaskan diri pula.

Setelah belasan jurus, melihat keringan tubuh orang, yang dapat bergerak-gerak dengan pesat sekali, Kwee Ceng segera mengerti bahwa imam ini ada terlebih pandai daripadanya. Keinsyafan ini, ditambah sama kekhawatirannya akan munculnya Bwee Tiau Hong, membuat hatinya gentar, maka juga, tempo kakinya lawan melayang, kempolan kanannya kena didupak. Syukur kuda-kudanya kuat dan tendangan tak hebat, ia cuma terhuyung, tidak terluka. Karena ini, ia lantas kurung diri dengan rapat, hingga ia menjadi terdesak. Disaat kewalahan, tiba-tiba ia dengar seruan dari belakangnya: "Serang bagian bawahannya!"

Dengan tiba-tiba bangkitlah semangatnya Kwee Ceng. Ia kenali suaranya sam-suhu, gurunya yang ketiga yaitu Han Po Kie. Ia lantas menggeser ke kanan untuk terus menoleh. Untuk kegirangannya, ia tampak keenam suhunya itu telah hadir semua. Saking memusatkan perhatian pada lawan, ia sampai tidak ketahui munculnya keenam gurunya itu. Segera, menurut petunjuknya Po Kie, ia mulai menyerang di bawah.

Imam itu licah gerakannya, tetapi lemah bagian bawahnya, dan ini terlihat tegas oleh Kanglam Liok Koay, maka itu Po Kie sadarkan muridnya. Karena ini, lantas saja si imam berbalik terdesak, hingga terpaksa ia main mundur.

Kwee Ceng merangsak maju, sampai ia lihat lawannya terhuyung, tidak tempo lagi, kedua kakinya saling sambar dengan tipunya Lian-hoan Wan-yoh-twie – kaki Burung Wanyoh Berantai. Ia sampai tidak menyangka bahwa musuhnya bakal menggunai akal.

"Awas!" teriak po Kie dan Siau Eng yang terkejut.

Kwee Ceng kurang pengalaman, meskipun ia telah diperingatkan, sudah terlambat, kaki kanannya kena dicekal lawan, terus disempar, maka itu tak ampun lagi, tubuhnya melayang, dengan suara keras, tubuhnya itu jatuh celentang, hingga ia merasakan sakit sekali. Saking gesitnya, ia dapat lantas berlompat bangun dengan gerakannya “Ikan Tambra Meletik”. Ia hendak maju pula tetapi ke enam gurunya sudah mulai kurung si imam muda.

Tosu itu tidak bersiap untuk memberikan perlawanan, ia juga tidak menunjukkan tanda hendak menerobos keluar dari kurungan, sebaliknya dengan rangkap kedua tangannya, ia memberi hormat kepada Kanglam Liok Koay. Ia kata: “Teecu In Cie Peng, atas titah guruku Tiang Cun Cu Khu Totiang, teecu datang untuk memujikan suhu semua sehat-sehat!” Lantas ia berlutut untuk mengangguk-angguk.

Cu Cong berenam bersangsi, mereka tidak mengulurkan tangan untuk mengasih bangun, maka itu si imam bangkit snediri untuk terus merogoh ke dalam sakunya guna menarik keluar sesampul surat, yang mana dengan kedua tangannya, ia angsurkan kepada enam manusia aneh itu – tegasnya kepada Cu Cong.

“Mari kita bicara di dalam,” kata Kwa Tin Ok, yang dengar suara tindakan kaki mendatangi, hingga ia menduga kepada serdadu peronda bangsa Mongolia.

Tanpa sangsi, In Cie Peng turut masuk.

Coan Kim Hoat menyulut lilin.

Tenda itu berperabot buruk. Di situ Cu Cong tinggal berlima, karena Siau Eng tidur di kemahnya seorang wanita Mongolia. Melihat itu, Cie Peng mengerti orang

hidup bukan main sederhananya. ia menjura ketika ia mulai berkata: “Suhu berlima banyak cape! Guruku sangat bersyukur, dia titahkan teecu datang kemari untuk menghanturkan banyak-banyak terima kasih”.

“Hm!” Tin Ok mendengarkan suara tawar, karena ia pikir: “Kalau kau datang dengan maksud baik, mengapa kau robohkan anak Ceng? Bukankah kau sengaja datang untuk pertunjuki pengaruh sebelum tiba saatnya bertanding?”

Itu waktu Cu Cong telah membuka sampul dan membaca suratny. Khu Cie Kee memperingatkan bahwa sepuluh tahun sudah berlalu sejak perpisahan mereka di Kanglam dan dia turut berduka cita atas meninggalnya Thio A Seng. Ia memberitahu bahwa pada sembilan tahun yang lalu ia telah berhasil mencari turunan Yo Tiat Sim.

Mengetahui ini, Tin Ok semua terperanjat. Coan Cin Kauw banyak pengikutnya, yang tersebar luas di seluruh negara, tetapi buat cari satu nyonya yang lenyap, benar-benar sulit. Tidak diayana, Cie Kee begitu cepat menemui nyonya itu serta anaknya. Mereka sendiri menemui Kwee Ceng secara kebetulan.

Surat itu diakhir dengan pemberitahuan bahwa lagi dua tahun, mereka berdua pihak bakal bertemu pula di Cui Sian lau di Kee-hin, disaat bunga-bunga mekar.

“Memang ini tulisannya Khu Totiang,” kata Cu Cong akhirnya.

“Anak turunan she Yo itu bernama Yo Kang?” Tin Ok bertanya.

“Benar,” sahut Cie Peng.

“Dia toh adik seperguruanmu?” Tin Ok menegaskan.

“Dialah kakak seperguruanku,” sahut pula tosu she In itu. “Walaupun usiaku lebih tua, diwaktu memasuki perguruan, kakakku itu mendahului dua tahun.”

Dingin hatinya Kanglam Cit Koay mendengar keterangan itu. Kwee Ceng kalah oleh In Cie Peng, satu sutee, bagaimana pula ia dapat melayani Yo Kang, sang suheng? Pula heran, Khu Cie Kee ketahui jelas tentang mereka, hal mereka dapatkan Kwee Ceng, hal kematiannya Thio A Seng, dan hal sekarang mereka berdiam di padang gurun ini.... Sebaliknya, mereka sendiri tidak tahu suatu apa perihal imam itu! Inilah tanda mereka sudah berada di bawah angin.

“Apakah barusan kau layani dia untuk mencobacoba?” Tin Ok tanya pula, suaranya dingin.

“Teecu tidak berani,” jawab Cie Peng, yang berkhawatir oleh sikap orang.

“Sekarang kau sampaikanlah kepada gurumu itu,” bilang Tin Ok, “Walaupun Kanglam Liok Koay tidak punya guna, perjanjian di Cui Sian Lauw tidak bakal digagalkan, jadi dia tidak usah khawatir suatu apa pun. Bilang bahwa kami tidak usah membalas dengan surat.”

Cie Peng likat, hingga ia berdiam saja.

“Ach ya, apa perlunya kau ambil itu tengkorak manusia!” Tin Ok tanya pula.

Cie Peng berdiam. Tak sangka ia bakal ditanyakan tentang tengkorak itu. Ia diperintah gurunya pergi ke

utara untuk menyampaikan surat, ia dipesan untuk sekalian selidiki Kwee Ceng, tentang sifatnya dan ilmu silatnya. Khu Cie Kee memperhatikan putra sahabatnya, ia bermaksud baik, tetapi muridnya ini menyeleweng sedikit, walaupun ia tidak bermaksud jahat. Setibanya di Mongolia, di tepi sungai Onon, Cie Peng tidak segera menemui Kanglam Liok Koay, hanya ia mencuri lihat Kwee Ceng berlatih, malah ia menguntit juga orang pay-bong terhadap Thio A Seng hingga ia saksikan semuanya, tetapi ia diperogoki oleh Tin Ok dan kabur. Coba ia lari tanpa sebat tengkorak, yang ia lihat aneh, tidak nanti ia menerbitkan kecurigaan.

“Apakah kau ada punya hubungan sama Hek Hong Siang Sat?” tanya Tin Ok sebab orang diam saja. “Atau kau tertawakan Kanglam Cit Koay yang satu diantaranya terbinasa di bawah cengkeraman Kiu Im Pek-kut Jiauw?”

Baharu Cie Peng menjawab: “Teecu ambil tengkorak itu untuk dibuat main, tak ada maksud lainnya. Tentang Hek Hong Siang Sat dan Kiu Im Pek-ku Jiauw, teecu tidak tahu-menahu...”

“Hm!” bersuara Tin Ok yang terus berdiam.

Cie Peng jadi jengah. “Teecu memohon diri,” katanya kemudian.

Tin Ok antar orang sampai di muka tenda. Cie Peng memberi hormat lagi sekali. Mendadak orang she Kwa ini berseru: “Kau pun jumpalitan!” dan tangan kirinya menyambar ujung baju orang di betulan dada.

Saking kaget, Cie Peng geraki kedua tangannya, untuk membebaskan diri. Inilah hebatnya, coba dia diam saja, dia Cuma akan jungkir balik. Kali ini ia

membangkitkan amarahnya tetuanya Liok Koay. Tin Ok angkat tubuh orang dan membanting. maka jatuhlah ia dengan hebat, bebokongnya sakit, sampai sekian lama, baharu ia bisa merayap bangun, untuk dengan terpincang-pincang ngeloyor pergi.....

“Imam cilik itu tak tahu adat, tepat toako ajaradat padanya,” kata Po Kie.

Tin Ok berdiam, selang sesaat ia menghela napas. Semua saudaranya mengerti kedukaan toako ini, mereka turut masgul pula.

“Ya, apa boleh buat....” kata Hie Jin kemudian.

“Benar, sieko,” Siau Eng bilang. “Kita bertujuh saudara sudah puas berkelana, banyak pengalaman kita, baik pun yang berbahaya, kita belum pernah mengkerat atau mundur!”

Tin Ok mengangguk. “Sekarang pergilah kau pulang dan tidur,” katanya pada Kwee Ceng. “Besok akan aku ajarkan kau senjata rahasia.”

Cu Cong semua gegutan. Hebat senjata rahasia tok-leng dari kakaknya ini. Senjata itu adalah senjata rahasia istimewa penjaga diri sejak si kakak tak dapat melihat matahari, tak pernah dipakai kecuali disaat genting, pula tak pernah diwariskan kepada lain orang, tapi sekarang hendak siturunkan kepada murid ini.

“Anak Ceng, lekas menghanturkan terima kasih kepada toa-suhu,” Siau Eng ajari muridnya itu.

Kwee Ceng mengucap terima kasih sambil berlutut dan mengangguk, habis itu baharu ia mengundurkan diri.

Tin Ok menghela napas pula perlahan. Ia sangsi apa Kwee Ceng dapat wariskan kepandaianya itu dengan sempurna.

Semenjak itu, semakin rajin guru ini mengajar muridnya. Adalah kehendak mereka agar si murid maju cepat. Mereka khawatir kalah berlomba dengan Khu Cie Kee menampak kemajuannya In Cie Peng itu. Akan tetapi sulit bagi mereka untuk mewujudkan kehendak itu. Sekalipun seorang yang berotak cemerlang ada sulit untuk dibikin maju dalam tempo yang pendek, apa pula Kwee Ceng yang bebal itu, yang lambat kesadarannya, malah makin didesak, ia membuatnya semakin banyak kesalahan.

Itu pagi Siauw Eng ajari Kwee Ceng ilmu pedang Wat Lie Kiam dijurus keempat yang bernama “Di cabang pohong menyerang lutung putih”. Untuk itu perlu orang berlompat tinggi dan jumpalitan. Murid ini mencoba berlompat, selama tujuh atau delapan kali, ia gagal senantiasa, percuma gurunya ajari ia mesti begini mesti begitu. Siauw Eng menjadi sangat berduka, hingga ia berlinang air mata, dengan lemparkan pedangnya, ia tinggalkan muridnya.

Kwee Ceng terperanjat, ia menyusul, ia memanggil-manggil, tapi gurunya berjalan terus. Ia menjadi masgul sekali, hingga ia berdiri menjublak. Ia tahu semua gurunya ingin ia maju, maka itu, ia mejadi sangat menyesal. ia menjadi gelisah menampak guru-gurunya mulai terlihat roman tidak puas. ia masih berdiam tatkala dari belakang, ia dengar teriaknya putri Gochin: “Engko Ceng, mari lekas, mari lekas!”

Kapan ini bocah menoleh, ia tampak putri itu yang duduk di atas seekor kuda, mengasih lihat roma cemas bernareng gembira. “Ada apa?” ia tanya.

“Mari lekas lihat!” sahut putri Temuchin itu. “Banyak burung rajawali lagi bertarung!”

“Aku lagi berlatih,” Kwee Ceng beritahu.

Putri itu tertawa. “Apakah kau tidak dapat melatih dengan baik dan kembali dimarahin gurumu?” dia tanya.

Kwee Ceng jujur, ia mengganggu.

Putri itu masih tertawa. “Hebat pertarungan itu!” ia kata pula mendesak. “Mari lekas lihat!”.

“Aku tidak mau,” sahut Kwee Ceng. Ia ingat perlakuannya Siauw Eng barusan, ia berduka sekali, ia lenyap kegembiraannya.

Akhirnya si putri menjadi tidak sabaran. “Aku sendiri sampai tidak melihat, karena aku datang untuk mengajak kau!” katanya. “Kalau tetap kau tidak hendak pergi melihat, selanjutnya kau jangan pedulikan aku lagi!”

“Pergi kau kembali dan melihatnya sendiri,” Kwee Ceng bilang. “Bukankah sama kalau sebentar kau menceritakannya kepadaku?”

Gochin lompat turun dari kudanya, ia kasih moyong mulutnya. “Sudahlah, kau tidak mau pergi, aku juga tidak mau pergi...” bilanginya sambil cemberut. “Aku todak tahu, rajawali yang hitam yang menang atau yang putih...”

“Apakah itu sepasang rajawali putih yang besar yang berkelahi?” Kwee Ceng tanya.

“Benar! Kawan si hitam banyak tapi si putih lihay,

sudah enam atau tujuh ekor si hitam yang mampu...”

Mendengar itu, hati Kwee Ceng tertarik juga. “Mari!” katanya, dan ia tarik tangan si tuan putri, buat diajak naik bersama ke atas kudanya itu, guna kabur ke kaki lembah di mana terlihat belasan ekor rajawali hitam tengah mengurung dan menyerang rajawali putih, hingga sayap mereka pada rontok berhamburan. Rajawali putih lebih besar dan patuknya terlebih kuat, hebat setiap patukan dan cengkeramannya. Demikian seekor musuhnya yang terlambat berkelit, kena disambarnya, lalu bangkainya jatuh di depan Gochin.

Sebentar saja sudah banyak penduduk yang datang melihat pertempuran rajawali itu, malah Temuchin yang mendengar kabar itu juga turut muncul. Ia datang dengan mengajak Ogotai dan Tuli.

Sering Kwee Ceng, Gochin dan Tuli main-main bersama di lembah itu, hampir setiap hari mereka tampak sepasang burung rajawali putih itu, terhadap burung itu mereka mendapat kesan yang baik, maka itu tidak heran kalau sekrang mereka mengharapi kemenangannya si putih hingga mereka berteriak-teriak menganjuri si putih itu. Kata mereka itu saling ganti: “Hayo putih, patuk padanya! Awas di kiri, ada musuh, lekas berbalik! Bagus! Bagus! Kejar padanya! Kejar!”

Lagi dua ekor rajawali hitam jatuh mati, tetapi sepasang rajawali putih juga telah mendapat luka, bulunya yang putih ternodai dengan darahnya yang merah.

Seekor rajawali hitam yang tubuhnya lebih besar daripada yang lainnya, lantas berbunyi berulang-ulang, lalu kira-kira sepuluh kawannya terbang pergi, tinggal lagi tiga, yang masih bertempur dengan seru. Menampak itu, semua penonton bersorak-sorai. Habis

itu, tiga ekor si hitam lantas kabur, satu si putih mengejar.

Habis pertarungan itu, orang banyak hendak bubar, justru itu, di udara terdengar riuh suara burung tadi, lalu tertampak belasan si hitam terbang kembali, ke jurang, menerjang si putih yang lagi berdiri sambil merapikan bulunya.

“Bagus!” berseru Temuchin, yang menyaksikan siasat perang si hitam.

Hebat si putih, dia melawan sebisanya, dia matikan satu musuhnya, tetapi akhirnya ia jatuh karena lukanya. Sudah begitu, kira-kira sepuluh ekor musuhnya itu masih menyerbu terus.

Kwee Ceng bertiga, Tuli dan Gochin menjadi kaget dan cemas, malah Gochin lantas menangis. “Ayah, lekas panah!” iateriaki ayahnya.

Temuchin sebaliknya berkata kepada Ogotai dan Tuli: “Si rajawali hitam menang perang, mereka itu menggunai siasat, maka ingatlah kamu!”

Dua putra itu mengganggu

Habis membunuh si putih, kawan si hitam terbang ke arah sebelah liang di atas jurang, di liang itu tertampak munculnya dua kepala anak rajawali putih yang mencoba membuat perlawanan.

“Ayah, masih kau tidak mau memanah?” tanya Gochin sambil menangis.

Temuchin tertawa, segera ia siapkan panahnya, terus ia menarik, lalu anak panahnya nancap di badannya seekor rajawali hitam itu, yang rubuh

terbinasa dengan segera.

Riuh tempik sorak memuji Khan yang besar itu.

“Coba kau memanah!” kata Temuchin seraya menyerahkan panahnya kepada Ogotai.

Putra itu menurut, ia memanah, ia merubuhkan seekor rajawali hitam itu.

Tuli pun mencoba, dan ia juga berhasil merubuhkan seekor. Setelah itu, semua sisa burung rajawali hitam itu terbang kabur.

Panglima-panglima Teuchin lantas turut memanah, tetapi burung-burung hitam itu sudah terbang tinggi, sulit untuk mengenai mereka. Pun burung itu dapat menyampok anak panah.

“Siapa yang dapat memanah burung itu, ia akan mendapat hadiah!” Temuchin berseru.

Jebe si Jago Panah berdiri di samping Temuchin, ia berniat pertontonkan ilmu panahnya Kwee Ceng, ia turunkan panahnya, ia dekati Kwee Ceng untuk menyerahkan panahnya itu. “Kau berlutut! Kau panah lehernya burung itu!” ia menyuruh dengan suara perlahan.

Kwee Ceng sambuti panah itu, ia tekuk sebelah kakinya, dengan tangan kiri memegang busur dan tangan kanan mencekal anak panah berikut talinya, ia lantas menarik hingga busur itu, atau tangannya menjadi melengkung. Busur itu beratnya dua ratus kati tapi ia dapat menariknya, karena setelah sepuluh tahun berguru kepada Kanglam Liok Koay, tenaganya menjadi besar sekali.

Justru itu dua ekor burung rajawali hitam terbang beredeng, datangnya dari arah kiri. Tidak tempo lagi, Kwee Ceng menarik tangan kanannya, menarik habis hingga busur itu melengkung sepenuhnya, semabri menarik, ia mengincar.

“Ser!” demikian anak panah menyambar, dan seekor rajawali rubuh, sia-sia ia mencoba berkelit. Tepat ia terpanah batang lehernya. Tapi anak panah itu tembus, terus menyambar perutnya rajawali yang kedua, yang jadi rubuh bersama di sampingnya si tukang panah.

Menampak itu, orang banyak bersorak dengan pujiannya. Itulah yang dibilang, sekali memanah dua ekor burung. Dan karena ini, sisa burung yang lainnya terbang kabur, tidak lagi berputaran di atas jurang.

“Serahkan burung itu kepada ayahku!” Gochin berbisik di kupingnya Kwee Ceng.

Si anak muda menurut, ia memungut dua bangkai burung itu, ia lari kepada Temuchin, di depan siapa ia etuk sebuah lututnya, kedua tangannya diangkat tinggi, untuk persembahkan burung itu.

Seumurnya Temuchin paling menyukai panglima yang gagah perkasa dan orang kosen, sekarang ia saksikan Kwee Ceng serta sikapnya itu, ia menjadi girang sekali.

Harus diketahui, untuk di utara ini, burung rajawali ada besar luar biasa, kalau sepasang sayapnya direntangkan, lebar panjangnya sampai setombak lebih, bulu sayapnya pun kuat seumpama besi, kapan ia menyambar ke bawah, ia dapat cekuk seekor kuda kecil atau kambing besar, malah adakalanya harimau atau macan tutul pun mesti lari dari burung ini.

Sekarang bocah ini bisa memanah sekaligus dua ekor, itulah hebat!

Temuchin suruh pengiringnya ambil burung itu. “Anak yang baik, kau hebat!” ia kata pada si bocah.

“Inilah guruku yang mengajari,” sahut Kwee Ceng yang tidak hendak mensia-siakan Jebe, gurunya itu.

Temuchin tertawa pula. “Gurunya Jebe, muridnya juga Jebe!” pujinya. Di dalam bahasa Mongol, “Jebe” itu berarti “ahli panah yang lihay atau dewa panah”

Tuli hendak bantu adik angkatnya itu, ia kata kepada ayahnya, “Ayah tadi bilang, siapa yang berhasil memanah, dia bakal dihadihkan sesuatu, sekarang saudaraku ini memanah sekaligus dua ekor, ayah hendak menghadihkan dia apakah?”

“Apa pun boleh!” sahut ayahnya itu, yang terus tanya Kwee Ceng, “Kau menghendaki apa?”

Tuli girang sekali. “Benarkah barang apa pun boleh?” ia tegaskan ayahnya.

“Apakah aku dapat mendustai anak-anak?” ayahnya itu tertawa.

Semua orang mengawasi Kwee Ceng, sebab heran mereka atas sikapnya Khan mereka itu. Ingin mereka mengetahui apa yang si bocah bakal minta.

“Khan yang agung telah perlakukan aku begini baik, ibuku pun telah punyakan segala apa, karena itu tidak usahlah aku diberikan apa-apa lagi,” berkata Kwee Ceng dengan jawabannya.

Temuchin tertawa lebar. “Kau anak yang berbakti,

dalam segala hal kau lebih dulu ingat ibumu!” katanya. “Kau sendiri, apakah yang kau kehendaki? Kau sebutkan saja, jangan takut!”

Kwee Ceng mendengarkan suara perlahan, dengan kedua kakinya ia berlutut di depan kudanya khan yang besar itu. Ia berkata: “Aku sendiri tidak menghendaki apa-apa, aku hendak mewakili seseorang mohon suatu hal...”

“Apakah itu?” tanya Temuchin.

“Tusaga, cucunya Wang Khan itu busuk dan jahat,” ia berkata. “Kalau Putri Gochin dinikahkan dengannya, dibelakang hari mestinya tuan putri menderita, maka itu aku mohon dengan sangat supaya janganlah tuan putri dijodohkan dengan dia itu” sambungnya kemudian.

Melengak Temuchin mendengar permintaan itu, lalu akhirnya ia tertawa terbahak.

“Sungguh ucapan kanak-kanak!” katanya. “Mana dapat. Baiklah, hendak aku menghadiahkan kau serupa mustika!” Ia loloskan golok pendek di pinggangnya, ia sodorkan itu pada si bocah.

Semua panglima menjadi kagum dan memuji, agaknya mereka sangat ketarik hati. Golok pendek itu adalah goloknya khan mereka sendiri, golok mustika yang pernah dipakai membinasakan banyak musuh. Coba tidak khan itu telah melepas kata, tidak nanti ia serahkan goloknya itu.

Kwee Ceng menghanturkan terima kasih, ia sambuti golok itu, yang sarungnya terbuat dari emas dan gagang golok berukiran emas berkepala harimau, ditabur sepotong batu kumala hitam, dimana ada

terukir pula kata-kata: “Golok pribadi dari Khan Temuchin”. Di sebelah itu masih ada ukiran dua baris kata-kata, bunyinya: “Membunuh musuh dan memusnahkan musuh bagai menyembelih harimau dan kambing”.

Temuchin berkata, “Musuh-musuhku tak usahlah aku sendiri yang membunuhnya, kau anak kecil, kaulah yang mewakili aku membunuh mereka!”

Belum lagi Kwee Ceng sahuti si khan itu, mendadak Gochin menangis, terus ia lompat naik atas kudanya yang lantsa kasih kabur!

Temuchin keras bagaikan berhati besi akan tetapi menyaksikan putrinya yang paling ia sayangi itu begitu bersusah hati, hatinya menjadi lemah, maka juga ia menghela napas. Terus ia putar kudanya, untuk pulang ke kemahnya.

Semua panglima dan pangeran mengikuti dari jauh-jauh.

Kwee Ceng tunggu sampai orang sudah pergi semua, ia hunus golok pendek itu dan melihat sinarnya yang tajam, yang seperti mendatangkan hawa dingin adem. Pada golok itu berpeta tanda darah, yang menyatakan entah berapa banyak korban yang telah dimakan. habis membuat main itu golok, ia masuki ke dalam sarungnya. Kemudian ia cabut pedangnya sendiri, untuk melatih Wat Lie Kiam-hoat. Ia masih tidak berhasil menyempurnakan jurus “Di cabang pohon menyerang lutung putih”. Kalau ia tidak melompat terlalu rendah ia tentu tak keburu menggerakkan pedangnya. Ia menahan sabar, ai mencoba pula, ia malah makin gagal, hingga ia bermandikan keringat. Tengah ia berlatih, ia dengar suara berkelengannya kuda, lalu ia tampak Gochin lari

mendatangi dengan kudanya.

Putri itu tiba untuk terus lompat turun dari kudanya, buat terus rebahkan diri di atas rumput, sebelah tangannya dipakai untuk menunjang kepalanya. Ia tidak ganggu Kwee Ceng, yang lagi berlatih, hanya ia menontoni. Hanya ketika ia saksikan kawan itu sangat mengeluarkan tenaga, ia berkata: “Sudah, engko Ceng, jangan berlatih terus, mari beristirahat!”

“Kau jangan ganggu aku, aku tidak punya waktu untuk temani kau berbicara,” kata Kwee Ceng.

Gochin berdiam, lalu ia tertawa mengawasi kawannya itu. Ia menanti sekian lama, lalu ia mengeluarkan sapu tangannya, yang kedua ujungnya ia gumpal masing-masing sesudah mana, ia timpuki itu kepada si anak muda. “Kau sustlah peluhmu!” katanya.

Kwee Ceng bersuara perlahan, agaknya ia terkejut, tetapi ia antap sapu tangan jatuh di sampingnya, ia sendiri terus berlatih.

Gochin terus mengawasi, sampai satu kali ia angkat kepalanya, ia dengar suara berisik dari kedua anak burung rajawali putih di atas tebing, menyusul mana segera terdengar suara yang keras tetapi agak hebat dari si rajawali putih besar yang terbang datnag. Dialah burung tadi, yang mengejar kawanan burung hitam itu, yang rupanya baharu kembali. Dia rupanya bermata tajam, ia sudah lantas ketahui kebinasaan pasangannya. Ia lantas terbang berputaran, suaranya sedih.

Kwee Ceng berhenti berlatih, ia mengawasi burung itu.

“Engko Ceng, lihat bagaimana harus dikasihani

burung itu...” berkata Gochin.

“Pasti ia sangat berduka,” sahut si engko Ceng itu.

Lagi sekali burung besar itu mendengarkan suara nyaring, terus ia terbang ke atas seperti memasuki mega.

“Mau apa ia terbang ke atas?” tanya tuan putri itu.

Belum berhenti suaranya Gochin, burung itu sudah terbang turun pula, sangat cepat, tujuannya ke jurang, atau tahu-tahu ia telah serbu batu gunung yang besar, maka di detik lain, ia sudah roboh dengan tidak bernyawa lagi!

Dua-dua Kwee Ceng dan Gochin terkejut sekali. Mereka menjerit dan sama-sama mencelat. Untuk sejenak itu, keduanya kadi terdiam.

“Sungguh harus dihormati! Sungguh harus dihormati!” tiba-tiba mereka dengar satu suara nyaring di belakang mereka, hingga mereka menjadi heran, lekas-lekas keduanya berpaling. Mereka melihat satu tosu atau imam, yang berkumis abu-abu tetapi mukanya merah dadu, yang tangannya mencekal hudtim atau kebutan pertapa, yang aneh dandannya, sebab ia telah membuat tiga konde kecil di atas kepalanya, beroman sebagai huruf “pin”, sedang jubahnya bersih sekali, tidak ada abunya sedikit juga, tidak biasanya untuk orang yang berada di gurun pasir. Dan ia pun berbicara dalam bahasa Tionghoa.

Gochin tidak mengerti bahasa itu. Ia pun sudah lantas menoleh pula, memandang ke atas tebing, dan segera ia berkata: “Bagaimana dengan kedua anak burung itu? Bapak dan ibunya telah mati...”

Sarang di liang di atas tebing itu sukar dipanjat orang, kedua burung itu masih kecil, belum bisa terbang, cara bagaimana mereka bisa mencari makan? Bukankah mereka itu bakal mati kelaparan....?

Bab 12. Imam Berkonde Tiga

Kwee Ceng menjublak sekian lama, baru ia buka suara. “Kecuali orang bersayap dan dapat terbang naik ke atas sana, baru anak-anak burung itu dapat di tolongi...” katanya. Ia pegang pula pedangnya dan mulai lagi denagn latihannya. Ia masih saja tidak berhasil melatih jurus keempat yang bau diajari gurunya itu.

Tiba-tiba terdengar suara dingin di belakangnya, “Dengan belajar secara demikian, lagi seratus tahun juga tidak bakal berhasil!”

Kwee Ceng berhenti bersilat, ia menoleh. Ia awasi imam berkonde tiga itu. Ia menjadi tidak senang. “Apa katamu?” ia tanya.

Si imam tersenyum, ia tidak menyahuti, hanya mendadak ia maju mendekati, lalu Kwee Ceng merasai bahunya kaku, lalu dengan satu kelebenan, pedangnya telah pindah tangan kepada si imam itu.

Pernah Kwee Ceng diajari gurunya yang kedua, Cu Cong, ilmu dengna tangan kosong merampas senjata musuh, akan tetapi ia belum dapat menyakinkan itu dengan sempurna, belum ia menginsyafi gayanya, maka itu, kagum ia untuk lihaynya ini imam, gerakan siapa ia sepertinya tidak melihatnya. Mana bisa ia membela diri atau berkelit? Berbareng dengan itu, ia berkhawatir untuk Gochin. Maka segera ia melompat ke depan tuan putri itu, ia hunus golok hadiahnya

Temuchin, untuk bersiap melindungi putri ini.

“Liaht biar tegas!” bersuara si imam itu, yang tidak peduli kan sikap orang, hanya ia mencelat ke atas, hingga tahu-tahu ia sudah jalankan jurus yang Kwee Ceng tak sanggup pelajari itu, sedang turunnya si imam adalah sangat cepat tetapi tenang. Bocah ini berdiri melengak, mulutnya terbuka lebar.

Si imam lempar pedangnya ke tanah, ia tertawa.

“Burung rajawali putih itu harus dihormati, turunannya pun tak boleh tak ditolongi!” ia berkata, setelah mana, ia lompat untuk lari ke jurang, untuk mendaki dengan cepat, gerakannya bagai lutung atau kera. Ia berlari dengan kaki, menjambret dan merembet dengan tangan, sebentar kemudian, ia sudah mencapai hingga di atas jurang, di dekat liang yang merupakan sarang burung rajawali putih itu.

Hati Kwee Ceng dan Gochin berdenyut keras tak hentinya. Mereka kagum, heran dan berkhawatir untuk keselamatan si imam. Jurang itu tinggi, tebing dan semua batunya licin. Hancur-luluhlah kalau orang jatuh dari atasnya. Di atas tebing itu si imam tampak menjadi kecil tubuhnya.

“Bagaimana?” tanya Gochin yang memeramkan matanya.

“Hampir tiba!” sahut Kwee Ceng. “Bagus! Bagus..!”

Gochin kasih turun kedua tangannya, justru ia melihat si imam lompat ke liang, tubuhnya seperti terpelanting jatuh, hingga ia menjerit kaget. Akan tetapi si imam tiba dengan selamat, dan dengan ulur kedua tangannya, ia mulai menangkap dua anak rajawali itu, untuk kemudian dimasukkan ke dalam sakunya,

karena mana, dilain saat, ia sudah mulai turun pula. Dia Tiba di bawah dengan tak kalah cepatnya sewaktu ia mendaki.

Kwee Ceng dan Gochin lari menghampirkan pertapa itu, yang merogoh keluar kedua anak burung itu, untuk mengangsurkan, seraya ia tanya Gochin, “Bisakah kamu merawat anak-anak burung ini?”

“Bisa, bisa, bisa!” sahut si putri dengan cepat seraya menyambuti.

“Hati-hati, jangan sampai tanganmu kena dipatuk!” memperingati si imam. “Burung ini kecil akan tetapi patokannya sakit sekali.”

Gochin loloskan benang ikatan rambutnya, dengan itu ia ikat kakinya kedua burung itu. Ia girang bukan main. “Aku nanti ambikan daging untuk memelihara padanya!”

“Eh, tunggu dulu!” kata si imam. “Kau mesti berjanji padaku satu hal, baru suka aku serahkan burung ini padamu!”

“Apakah itu?” si putri tanya.

“Aku ingin kau tidak beritahu siapa juga yang aku telah mendaki jurang itu dan mengambil anak burung ini,” kata si imam.

“Baik,” sahut si nona. “Hal itu sebenarnya sulit juga, tapi biarlah aku tidak menyebutkannya.”

Si imam ini tertawa, ia berkata: “Kalau nanti sepasang anak burung ini menjadi besar, mereka bakal menjadi sangat kuat dan galak, maka itu diwaktu mengasih makannya kau mesti hati-hati.”

“Aku tahu,” sahut Gochin, yang girangnya bukan main. Ia kata klepada Kwee Ceng: “Engko Ceng, burung ini kita punyakan seorang seekor, akan tetapi sekarang akulah yang bawa dulu, untuk aku memeliharanya. Akur?”

Kwee Ceng mengangguk. Gochin lantas lompat naik ke atas kudanya dan kabur pergi.

Kwee Ceng bengong mengawasi tuan putri itu, lalu di lain pihak ia kagumi si imam ini yang demikian lihay, yang pun pandai mainkan jurusnya yang sulit itu. Ia menjadi seperti kehilangan semangatnya.

Si imam konde tiga itu pungut pedangnya untuk dikembalikan kepada pemiliknya, habis itu ia memutar tubuhnya sembari tertawa, untuk berlalu.

“To...totiang, jangan pergi dulu...!” Kwee Ceng berkata, agaknya ia baru sadar, hingga susah ia membuka mulutnya.

“Kenapa?” si imam tanya. Ia tertawa pula.

Bocah ini menggaruk-garuk kepalanya, rupanya sulit ia berbicara. tapi Cuma sejenak, lantas ia jatuhkan diri berlutut di depan si imam dan manggut-manggut, entah sampai berapa puluh kali.

“Eh, untuk apa kau pay-kui kepadaku?” si imam tanya, tertawa.

Mendadak Kwee Ceng mengucurkan air mata. Ia lihat si imam demikian sabar dan ramah, ia seperti menghadapi satu sanaknya yang terdekat.

“Totiang, aku ada sangat bebal...” ia kata

kemudian. “Aku belajar rajin dan ulet akan tetapi tetap aku tidak dapat belajar dengan sempurna hingga karenanya aku membuat keenam guruku menjadi tidak senang...”

“Habis, apakah yang kau kehendaki?” tanya si imam, tetap tertawa.

“Siang dan malam aku berlatih, tetap aku gagal...” Kwee Ceng kata pula.

“Apakah kau ingin petunjukku?” imam itu tanya lagi.

“Benar!” Dan Kwee Ceng mendekam pula, mengguguk-guguk lagi.

“Aku lihat kau jujur dan bersungguh hati, begini saja,” kata si imam. “Lagi tiga hari ada bulan pertengahan, nanti selagi rembulan terang menderang, aku nantikan kau di atas puncak. Tapi kau tidak boleh beritahukan hal ini kepada siapa juga!” Ia menunjuk ke puncak yang ia sebutkan.

Kwee Ceng menjadi bingung. “Aku...aku...tidak dapat mendaki...!” katanya.

Si imam sudah lantas berjalan, ia tidak memperdulikannya lagi, ia jalan terus.

“Kalau begini, sengaja totiang hendak menyulitkan aku,” pikir Kwee Ceng, “Terang dia tidak ingin mengajari aku...” Cuma sesaat ia berpikir pula: “Aku toh bukannya tidak punyakan guru yang pandai? Di depan mataku toh ada enam guru yang bersungguh-sungguh mengajari aku? Dasar aku yang tolo! Apa daya sekarang? Meski totiang lihay sekali, mana dapat aku mewariskan kapandaiannya itu? Percuma aku belajar dengannya...”

Bocah ini menjadi tawar hatinya. Tapi matanya masih mengawasi ke pundak. Lalu ia ingat pula pelajarannya, maka terus ia berlatih lagi. Ia baru pulang sesudah matahari turun dari gunung dan ia rasai perutnya lapar.

Tiga hari telah lewat. Hari itu Han Po Kie ajarkan muridnya ilmu cambuk Kim-liong-pian. Senjata lemas itu beda daripada golok atau lainnya senjata tajam, kalau tenaga latihannya kurang orang tak akan terlukai kerenanya, sebaliknya, dia sendiri yang bisa bercelaka. Demikian sudah terjadi, satu kali Kwee Ceng salah menggeraki tangannya dan cambuknya mengenai kepalanya sendiri!

Po Kie menjadi mendongkol, ia sentil kupingnya si murid itu, yang kepalanya telah menjelut!

Kwee Ceng tutup mulut, ia belajar terus.

Melihat orang bersungguh hati, lenyap rasa dongkolnya Po Kie. Ia membiarkan saja walaupun si murid lagi-lagi membuat beberapa kesalahan.

Po Kie mengajari lima jurus, setelah pesan si murid belajar terus dengan sungguh-sungguh, ia meninggalkan pergi dengan menunggang kudanya.

Benar-benar sukar ilmu cambuk itu, Kwee Ceng menjadi korban, hingga ia menjadi babak-belur. Kepalanya dan jidatnya benjut, lengan dan kakinya matang biru. Saban salah menarik, ujung cambuk mengenai diri sendiri. Maka itu akhirnya, dengan merasa sakit dan letih, ia rebahkan diri di rumput dan kepulasan. Ia mendusin sesudah rembulan muncul. Ia merasakan sakit pada tubuhnya, tapi ia memandang ke atas bukit. Ia ingat janjinya si imam.

“Dia bisa mendaki, mustahil aku tidak!” akhirnya ia kata dengan penasaran. Dan ia lari ke kaki jurang, untuk mulai mendaki. Ia jambret setiap oyot rotan, ia naik seperti merayap. Ia bisa naik setinggi enam atau tujuh belas tombak, lalu ia berdiam. Jalan naik lebih jauh batu melulu, seperti tembok yang licin.

“Mesti dapat!” ia keraskan hatinya. Dan ia mencoba. Ia cari lubang atau sela batu, untuk dipegang, untuk ia menindak. Satu kali ia terpeleset, hampir cekalannya terlepas, hampir ia terjatuh! Kapan ia memandang ke bawah, ia merasa ngeri bukan main. Sekarang, naik tak dapat, turun pun sukar!

Kwee Ceng menghela napas bahna sukarnya. Tiba-tiba ia ingat perkataan gurunya yang keempat: “Di kolong langit ini tidak ada urusan yang sukar, asal hati orang kuat!”. Maka ia kertak gigi. Ia sekarang dapat akal, ialah ia pakai golok pendeknya, untuk mencokel batu, guna menancap itu untuk dipakai sabagai alat pegangan, buat dijadikan tempat injakan. Ia merayap tetapi ia dapat maju setindak dengan setindak, sangat ayal. Ia telah mesti menggunai tenaga terlalu besar, baru manjat dua tombak, kepalanya sudah pusing, kakinya tangannya lemas. Maka ia diam mendekam, ia bernapas denagn perlahan-lahan.

Setahu berapa banyak liang lagi harus dibikin untuk dapat naik ke atas. Kwee Ceng tidak memperdulikannya. Setelah cukup beristirahat, ia mulai pula mencongkel batu. Baru ia mulai, atau mendadak ia dengar suara orang tertawa diatasnya. Ia heran, ia pun tidak berani dongak, untuk melihatnya. Untuk heranya, tiba-tiba ada sehelai dadung meroyot turun, ujungnya berdiam tepat di depannya!

“Ikat pinggangmu, nanti aku tarik kau naik!” begitu

suara terdengar. Ia kenali suaranya si imam konde tiga. Tiba-tiba ia menjadi girang sekali, hingga semangatnya terbangun pula. Tanpa banyak pikir, ia simpan goloknya, sambil sebelah tangan terus pegangi liang batu, dengan tangan kanannya ia libat pinggangnya, mengikat keras.

“Apakah kau telah selesai mengikat?” tanya si imam dari atas.

“Sudah!” sahut si bocah.

“Sudah atau belum?” tanya lagi suara di atas. Rupanya ia tidak dengar jawabannya si bocah. Tiba-tiba ia tertawa, lalu menambahkan: “Ah, aku lupa! Suaramu tidak cukup keras, tak sampai ke atas sini. Kalau kau sudah mengikat rapi, kau tariklah dadung ini, tarik tiga kali!”

Kwee Ceng menurut, ia membetot tiga kali. Habis itu mendadakan ikatan pada pinggangnya menjadi keras, segera tubuhnya terangkat, hingga terlepaslah pegangannya pada batu dan injakan kakinya juga. Ia terkejut juga, tetapi sebab tahu ia lagi diangkat naik, ia tidak terlalu berkhawatir. Hanya untuk herannya, baru ia terangkat naik, tiba-tiba ia sudah sampai di atas, berdiri tepat di depannya si imam!

Bukan main ia girang dan bersyukur, tak tempo lagi ia tekuk lututnya, untuk pay-kui, guna menghanturkan terima kasihnya, akan tetapi si imam cekal tangannya, untuk ditarik, sambil tertawa, imam itu berkata: “Kemarin kau telah pay-kui padaku seratus kali, sudah cukup, sudah cukup! Bagus, anak bagus, kau ada punya semangat!”

Puncak gunung itu boleh dibilang datar, di situ ada sebuah batu besar yang rata, yang penuh dengan

salju.

“Duduklah di sana!” kata si imam.

“Biar teecu n berdiri saja menemani suhu,” Kwee Ceng bilang.

“Kau bukannya orang kaumku, aku bukannya gurumu,” kata si imam. “Kau juga bukan muridku. Kau duduklah!”

Dengan hati bingung, Kwee Ceng ber duduk.

“Keenam gurumu itu semua orang-orang Rimba Persilatan kenamaan,” kata si imam, “Walaupun kita tidak kenal satu sama lain akan tetapi kita saling menghormati. Untuk kau, asal kau dapat pelajari kepandaian satu saja dari enam gurumu itu, kau sudah bisa tonjolkan diri di muka umum. Kau bukannya tidak rajin belajar, kenapa selama sepuluh tahun ini kemajuanmu tidak banyak? Tahukah kau sebabnya?”

“Itulah karena dasarku yang bebal, biar suhu semua bersungguh-sungguh mengajarnya, aku tidak bisa peroleh kemajuan,” Kwee Ceng menjawab.

“Itulah tidak benar seluruhnya!” jawab si imam dengan tertawa. “Inilah dia yang bilang, yang mengajar tak jelas caranya dan yang belajar tak menginsyafi jalannya...”

“Kalau begitu, aku mohon su...su...eh totiang, sudi mengajarnya,” Kwee Ceng memohon.

“Bicaranya tentang umumnya ilmu silat, sebenarnya sudah jarang orang Rimba Persilatan yang se pandai kau,” menerangkan si imam pula, “Kau baru belajar silat, lantas kau dijatuhkan si imam muda, ini pun satu

pukulan untukmu, kau lantas merasa pelajaranmu tak ada faedahnya. Hahaha, kau ternyata keliru!”

Kwee Ceng heran. Kenapa imam ini ketahui urusan kekelahannya itu?

“Imam itu memang daripada kau, ia sebenarnya telah menggunai akal,” berkata si imam, “Coba kamu bertempur secara biasa, belum tentu ia dapat menangkan kau. Disamping itu kepandaian keenam gurumu tak ada dibawahkan aku, dari itu tidak dapat aku ajarkan kau ilmu silat!”

Kwee Ceng heran berbareng putus asa.

“Ketujuh gurumu telah bertaruh sama orang,” kembali si imam berkata, “Kalau aku ajarkan kau ilmu silat dan kemudian gurumu memdapat tahu, mereka pasti menjadi tidak senang. Mereka adalah orang-orang terhormat, dalam hal pertaruhan, mana mereka mau berlaku curang?”

“Pertaruhan apakah itu totiang?” tanya Kwee Ceng.

“Rupanya gurumu belum memberi keterangan padamu, karena itu, sekarang baiklah kau tidak usah menanyakan. Nanti dua tahun lagi, mereka akan memberitahukannya padamu. Sekarang begini saja. Kesungguhan hatimu rupanya membuatnya kita berjodoh. Akan aku ajarkan kau ilmu mengendalikan napas, duduk, jalan dan tidur...”

Kwee Ceng heran bukan main. “Ilmu bernapas, duduk, jalan dan tidur..?” pikirnya. “Begitu aku terlahir, aku hampir bisa semua itu sendirinya. Perlu apa kau mengajarnya pula...?” Ia tapinya tutup mulut.

“Kau singkirkan salju di atas batu itu,” kata si imam.

“Kau tidur di situ,” lantjutnya kemudian.

Kwee Ceng menjadi semakin heran, tetapi ia menurut, denagn kedua tangannya, ia singkirkan salju itu, habis itu ia terus rebahkan dirinya di atasnya.

Si imam mengawasi. “Untuk tidur caramu ini, buat apa akukah mengajarnya?” katanya. “Aku ada punya empat perkataan, kau ingat baik-baik. Inilah dia: Sue teng cek ceng bong, Tee hie cek kie oen, Sim soe cek cin hoat, Yang seng cek im siauw.”

Kwee Ceng menurut, ia ingat itu dan mengulangnya sampai beberapa kali. Ia ingati terus, tetapi ia tak tahu apa artinya yang sebenarnya. Ia melainkan tahu itu berarti: “Pikiran tenang, perasaan terlupa, tubuh kosong, hawa berjalan, hati mati, semangat hidup, yang bangun, im hapus.

Imam itu berkata pula, menerangkan: “Sebelumnya tidur, orang mesti kosongkan otaknya, jangan pikir suatu apa juga, barulah naik pembaringan dan rebah miring, napas kasih jalan perlahan-lahan, semangat jangan goncang, jangan ngawur. Nah, begini, kau mesti bernapas.”

Lantas si imam mengajari caranya napas disedot masuk dan keluar sambil bersemadhi. “Sekarang duduklah dan mulai!” katanya pula.

Kwee Ceng menurutm ia mencoba. Mulanya, pikirannya goncang, ada saja yang ia ingat, tetapi ia lawan itu, ia coba lupai segala apa. Lama-lama ia menjadi tenang juga. Hanya, selang satu jam, ia rasai kaki dan tangannya kaku dan kesmutan.

Si imam bersila di depan orang, buka matanya. “Sekarang kau rebahlah,” katanya.

Kwee Ceng menurut pula. Ia rebah hingga ia tidur kepuasan tanpa merasa, tempo akhirnya ia sadar, fajar sudah menyingsing.

“Sekarang kau pulang, sebentar malam datang pula.” kata si imam, da ia kerek turun tubuh bocah itu.

Kwee Ceng menurut, maka seterusnya setiap malam ia datang pada si imam, yang kerek ia naik, untuk ia belajar napas, duduk, tidur dan jalan. Lekas ia merasakan suatu keanehan. Si imam tidak ajari ia ilmu lainnya, toh kapan di waktu siang ia berlatih silat, ia rasai tubuhnya jadi ringan sekali dan gesit. Selang setengah tahun, ia lantas dapat lakukan apa-apa yang tadinya ia tidak sanggup lakukan.

Kanglam Liok Koay lihat itu kemajuan, mereka girang sekali. Mereka menyangka kemajuan muridnya ini berkat kerajinan dan keuletannya.

Lain keanehan yang nyata, Kwee Ceng rasai ia dapat mendaki jurang lebih tinggi dan lebih gampang, baru di bagian yang licin, si imam kerek padanya.

Satu tahun telah berlalu dengan cepat, maka lagi beberapa bulan akan tibalah saat pibu. Kanglam Liok Koay merasa gembira. Mereka percaya muridnya bakal menang. Mereka juga girang akan lekas kembali ke Kanglam. Maka itu, setiap hari mereka omongkan hal pibu dan bakal pulang itu.

Pada suatu pagi, Hie Jin kata pada muridnya: “Anak Ceng, selama ini kau belajar mainkan senjata saja, mungkin kau kurang leluasa dengan tangan kosongmu, dari itu mari kau coba-coba.”

Kwee Ceng mengangguk. Ia lantas turut pergi ke

tempat berlatih. Hie in sedang hendak mulai berlatih sama muridnya itu tempo kelihatan debu mengepul jauh di sebelah depan dan terdengar berisik suara kuda dan orang. Itulah segerombolan kuda, yang lari larat, dan si penggembala, orang-orang Mongol, repot mengendalikan. Baru semua kuda dapat dibikin tenang dan berkumpul, mendadak dari arah barat datang seekor kuda kecil merah marong, kuda itu menyerbu ke rombongan kuda banyak itu, menggigit dan menyentil, hingga kuda ini menjadi kacau pula. Setelah itu, kuda itu lari pula ke utara dan lenyap. Tapi dia tidak pergi lama, kembali terlihat ia mendatangi, kembali ia mengacau rombongan kuda tadi.

Kawanan penggembala itu menjadi dongkol, tapi mereka tidak bisa suatu apa. Mereka hendak tangkap kuda merah itu, tetapi tak dapat karena kuda itu lari kabur, lalu berdiri diam di tempat jauh seraya mendengarkan meringkiknya berulang-ulang, rupanya ia puas sudah mengacau itu....

Liok Koay dan Kwee Ceng heran. Mereka pun kagumi kuda merah itu. Malah Han Po Kie segera hampirkan rombongan penggembala itu, akan tanya kuda itu kepunyaan siapa. Ia penggemar kuda, kudanya sendiri jempolan, tetapi masih kalah jauh dengan kuda merah itu.

“Setahu darimana keluarganya kuda kecil ini,” sahut seorang penggembala. “Baharu beberapa hari yang lalu kami lihat dia, kami mencoba menangkap padanya tetapi gagal, dia menjadi penasaran terhadap kami, lau terus-terusan ia mengacau. Dia ada sangat cerdik dan gesit.”

“Itulah bukannya kuda,” kata satu penggembala.

“Habis apakah itu?” tanya Po Kie.

“Inalah kuda turunan naga dari langit, dia tidak dapat diganggu!” jawab penggembala itu kemudian.

Seorang penggembala lain tertawa. “Siapa bilang naga bisa menjdai kuda?” katanya. “Ngaco belo!”

“Kau tahu apa, anak kecil? Sudah puluhan tahun aku mengembvala kuda, tidak pernah aku lihat kuda semacam ini!” Ia belum tutup mulutnya, kapan kuda merah itu sudah datang menyerbu pula.

Han Po Kie segera bertindak. ia memang seorang ahli kuda, tahu ia sifat atau kebiasaannya hewan itu. Orang Mongol sendiri kagum padanya. Begitulah ia lari ke tempat dimana kuda itu bakal mundur. Tepat dugaannya. Kuda itu lari ke arahnya. Ia kate, ia seperti berada di bawahnya perut hewan itu. tapi ia tak kasih dirinya dilompati, sebaliknya ialah yang melompat ke bebokong kuda itu. Ia kate tapi ia dapat melompat tinggi. Segera ia berada di atas punggung kuda. Ia sudah pandai, ia percaya bakal berhasil, siapa tahu, belum ia sempat mendudukinya, kuda itu sudah lewati dia, hingga ia jatuh ke tanah, cuma tak sampai terguling, ia jatuh sambil berdiri. Ia menjadi dongkol. lantas ia lari mengejar.

Hebat larinya kuda itu, dia tak tercandak, hanya disaat ia lari lewat, tiba-tiba dari smaping ada satu orang yang lompat menyambar kepadanya, memegang surinya. Dia kaget, dia lompat dan lari, karena mana, dia kena bawa orang yang menyambarnya itu, sebab orang itu tidak mau melepas cekalannya.

Semua penggembala menjadi terkejut, mereka berteriak. kanglam Liok Koay pun terkejut, karena itulah Kwee Ceng yang menyambar kuda itu.

Disamping itu mereka heran kapannya bocah ini pelajarkan sifatnya hewan, dan kapannya ia mempelajari keng-sin-sut, ilmu enteng tubuh.

“Selama satu tahun ini, pesat majunya anak Ceng,” kata Siau Eng. “Mungkinkah ia dipayungi ayahnya almarhum? Mungkinkah ngo-ko...?”

Nona ini tidak tahu, kepandaian Kwee Ceng itu adalah hasilnya ajaran si imam konde tiga, karena ketekunan Kwee Ceng sendiri yang bebal tapi rajin dan ulet. Setiap malam ia naik turun jurang, tanpa ia merasa, ia tengah menyakinkan ilmu ringan tubuh yang sangat lihay, yaitu “Kim-gan-kang” atau ilmu “Burung Welilis Emas.” Dia cuma tahu si imam konde tiga itu sangat baik hati suka memberi pengajaran kepadanya hingga ia dapat bersemadhi...

Selagi Liok Koay bicarakan hal murid ini, tahu-tahu si murid sudah kembali bersama kuda merah itu, yang terus angkat kedua kaki depannya, untuk berdiri, kemudian ia meyentil dengan kedua kaki belakangnya. Kwee Ceng tidak rubuh karenanya, ia memegang dengan keras, kedua kakinya menjepit. Po Kie pun segera ajar dia bagaimana harus membikin jinak kuda. Masih saja kuda itu berjingkrakan, dai seperti ingin menjungkirkan penunggangnya.

Si penggembala, yang percaya kuda itu adalah turunan naga, sudah lantas berlutut dan memuji supaya janganlah Tuhan bergusar karena kudanya itu dimainkan...

Siau Eng pun lantas berteriak, “Anak Ceng, lekas turun. Kasih sam-suhu gantikan kau!”

“Jangan!” teriak Po Kie, yang mencegah. “Kalau digantikan, dia bakal gagal!” Ia tahu, kalau seorang

dapat menakluki kuda binal, kuda itu bakal tunduk untuk selama-lamanya kepada penakluk itu.

Kuda itu masih berjingkrakan, rupanya ingin dia membikin penunggangnya jungkir balik, tetapi Kwee Ceng terus memegang erat-erat, malah kemudian, bocah ini memeluk ke leher, tenaganya dikerahkan, makin lama makin keras pelukan itu. Diakhirnya, kuda itu sukar bernapas, lalu ia berhenti meronta-ronta, dia berdiri diam!

“Bagus! Bagus!” seru Po Kie. “Dia berhasil”

Kwee Ceng khawatir kuda itu bakal lari atau kabur, ia tidak mau lantas turun.

“Cukup sudah!” Po Kie bilang pada muridnya. “Kau turun! Dia sudah tunduk kepadamu, walaupun kau usir, dia tidak nanti lari!”

Mendengar itu barulah Kwee Ceng lompat turun. Kuda itu benar tidak lari, sebaliknya, dia jilati belakang telapak tangan si bocah, dia jadi jinak sekali.

Menampak itu, dari kaget dan heran, orang menjadi tertawa!

Satu penggembala dekati kuda itu, ia dipersen jentilan hingga ia terjungkal!

Kwee Ceng lantas tuntun kuda itu ke sisi instal, untuk gosoki keringatnya, untuk membersihkan badannya.

Liok Koay tidak suruh muridnya itu berlatih lebih jauh, dengan masing-masing mereka merasa heran, mereka masuk ke kemah mereka.

Tengah hari, habis bersantap, Kwee Ceng pergi ke kemah gurunya.

“Anak Ceng, ingin aku lihat seberapa jauh kau punya ilmu Kay-san-ciang,” berkata Coan Kim Hoat pada muridnya itu.

“Disini?” sang murid tegaskan.

“Ya. Di mana saja orang bisa menghadapi musuh, maka orang mesti siap akan bertempur di kamar yang kecil.” Kata-kata itu disusul sama ancaman tangan kiri dan tinjuan kepalan kanan.

Kwee Ceng mennagkis dan berkelit, malah terus sampai tiga kali, setelah diserang untuk keempat kalinya, ia membalas. Kim Hoat menyerang dengan hebat, malah ia terus gunai jurusnya “Masuk ke dalam guna harimau”. Ia mengarah ke dada. Ini bukan jurus latihan, tapi serangan benar-benar yang berbahaya.

Kwee Ceng mundur, hingga bebokongnya nempel sama tenda. Ia kaget seklai. Tentu saja, hendak ia membela diri. Ia putar tangan kirinya, guna menyingkirkan dua tangan gurunya itu. Akan tetapi hebat serangan si guru, Cuma tempo ia mengenai dada muridnya, ia rasai dada muridnya itu lembek seperti kapuk, lalu tangannya kena dihalau!

Untuk sejenak Kwee Ceng tercengang, tapi segera ia berlutut di depan gurunya itu.” Teecu salah, silakan liok-suhu menghukum,” ia menyerah. Ia takut sekali, tak tahu ia bersalah apa maka gurunya serang ia secara demikian telengas.

Tin Ok semua terbangkit, semua mereka menunjuk roman bengis.

“Secara diam-diam kau turut orang lain belajar silat, kenapa kau tidak beritahu itu pada kita?!” tehur Cu Cong. “Coba tidak liok-suhu mencoba padamu, kau tentu tetap hendak menyembunyikannya, bukan?!”

“Cuma guru Jebe mengajarkan teecu main panah dan tombak,” Kwee Ceng menjawab. Ia omong dengan sebenarnya. Si imam konde tiga tidak ajarkan ia ilmu silat, cuma ilmu semadhi, sedang ilmu enteng tubuh, ia diajarkan diluar tahunya.

“Masih kau berdusta?!” Cu Cong bentak pula.

Kwee Ceng menangis, air matanya mengucur keluar. “Suhu semua memperlakukan teecu sebagai anak, mana berabi teecu berdusta?” sahutnya.

“Habis darimana kau dapat kepandaianmu tenaga dalam?!” Cu Cong masih bertanya. “Apakah kau hendak andalakan gurumu yang lihay itu maka kau jadi tidak pandang lagi kami berenam?! Hm!”

“Tenaga dalam?” Kwee Ceng melengak. “Sedikit pun teecu tidak mengerti itu.”

“Fui!” seru Cu Cong sambil ia ulurkan tangannya ke jalan darah hian-kee-hiat di bawahan tulang iga. Siapa terkena itu, ia mesti pingsan.

Kwee Ceng tidak berkelit atau menangkis, ketika totokannya Cu Cong mengenai, dagingnya bergerak sendirinya, membikin totokan itu kena dikemsampingkan. Si bocah Cuma merasakan sakit, ia tak kurang suatu apa.

Cu Cong tidak menggunai tenaganya sepenuhnya, tapi ia terkejut dan heran.

“Nah, apakah ini bukannya tenaga dalam!” serunya.

Kwee Ceng terkejut. “Adakah ini hasil latihannya totiang?” ia tanya pada dirinya sendiri. Lalu ia mengasih keterangan: “Selama dua tahun ini, ada orang yang setiap malam mengajari teecu bagaimana harus menyedot napas, duduk bersila dan tidur, teecu anggap ajaran itu menarik hati, teecu ikuti ia belajar terus. Sama sekali ia tidak ajarkan ilmu silat pada teecu. Cuma ia pesan supaya teecu jangan memberitahukan hal itu pada siapa pun. Teecu anggap hal ini bukan perbuatan busuk, teecu juga tidak mensia-siakan pelajaranku, dari itu teecu tidak memberitahukan kepada suhu semua.” Ia lantas mengangguk-angguk dan menambahkan: “Teecu tahu teecu bersalah, lain kali teecu tidak berani pergi bermain pula...”

Enam guru itu saling pandang. Terang murid ini tidak berdusta.

“Apakah kau tidak tahu, pelajaranmu itu bukan tenaga dalam?” tanya Siau Eng yang menegaskan. Tenaga dalam itu adalah lweekang (laykang).

“Benar-benar teecu tidak tahu kalau itu adalah pelajaran tenaga dalam,” Kwee Ceng menyahuti. “Dia suruh teecu duduk, untuk menarik dan mengeluarkan napas dengan perlahan-lahan, selama itu, tidak boleh teecu pikirkan apa juga. Mulanya sulit, tetapi kemudian teecu merasakan hawa panas keluar masuk, dan ini menarik hati...”

Liok Koay heran berbareng girang di dalam hati. Tidak mereka sangka, muridnya ini telah dapatkan lweekang sedemikian rupa.

Kwee Ceng jujur, hatinya bersih, dari itu, ia dapat

menyakinkan lweekang lebih cepat dari siapa juga.

“Siapa yang ajarkan kau ilmu itu?” Cu Cong tanya.
“Di mana dia mengajarkannya?”

“Dia tidak mau beritahu she dan nama atau gelarnya pada teecu, dia juga larang teecu memanggil suhu padanya,” Kwee Ceng jawab. “Malah dia suruh teecu bersumpah untuk tidak menjelaskan roman tubuh dan wajahnya.”

Liok Koay semakin heran, mereka menjadi curiga. Mulanya mereka menyangka Kwee Ceng cuma bertemu orang pandai, tapi kalau begini, mesti ada sebab lainnya lagi. Sebab apakah itu?

“Nah, pergilah kau!” kata Cu Cong kemudian.

“Selanjutnya teecu tidak berani pergi bermain-main pula dengan dia itu,” kata Kwee Ceng.

“Tidak apa-apa, kau boleh pergi bermain seperti biasa,” kata Cu Cong. “Kami tidak persalahkan padamu, asal kau tidak beritahukan dia bahwa kami telah ketahui urusan ini.”

“Baik, suhu,” kata Kwee Ceng, yang terus undurkan diri. Ia girang gurunya tidak marah. Setibanya di kemah, di sana Gochin sudah menantikan dia, di sampingnya ada dua ekor rajawali putih. Kedua burung itu telah membesar denagn cepat, berdiri di tanah, keduanya melebihi tingginya tuan putri itu.

“Lekas, telah setengah harian aku menunggui kau!” kata putri itu.

Seekor rajawali angkat kakinya dan pentang sayapnya, terus ia terbang mencablok di pundaknya

Kwee Ceng.

Dengan berpegangan tangan, dua kawan ini lari ke tegalan, untuk bermain dengan burung mereka.

Di dalam kemah, Liok Koay berbicara. "Dia ajarkan ilmu kepada anak Ceng, dia tentu tidak bermaksud buruk," Siau Eng mengutarakan pikirannya.

"Hanya kenapa dia tidak menghendaki kita mendapat tahu?" tanya Kim Hoat. "Kenapa pada anak Ceng juga ia tidak menjelaskan hal lweekang itu?"

"Mungkin dia adalah kenalan kita," Cu Cong bilang.

"Kenalan?" ulangi Siau Eng, "Kalau dia bukan sahabat, tentulah ia itu musuh..."

Kim Hoat berpikir. "Di antara kenalan kita, rasanya tak ada yang berkepandaian seperti dia...." katanya.

"Kalau dia musuh, nah untuk apakah ia mengajari anak Ceng?" Siau Eng tanya pula.

"Siapa tahu kalau dia tidak tengah mengatur daya upaya busuk?" kata Tin Ok dingin.

Semua saudara itu terkejut.

"Kalau begitu, baiklah sebentar malam aku dan liok-tee pergi ikuti anak Ceng untuk lihat orang itu," kata Cu Cong kemudian.

Tin Ok berlima mengangguk.

Malam itu Cu Cong dan Kim Hoat menanti di luar kemah ibunya Kwee Ceng.

“Ibu, aku hendak pergi!” begitu terdengar suaranya sang murid, lalu ia lari keluar, cepat larinya. Kedua guru itu segera menguntit dari kejauhan. Syukur di tanah datar itu tak ada sesuatu rintangan, maka itu, mereka dapat terus memasang mata. Mereka sendiri tidak khawatir nanti terlihat si murid, yang larinya benar pesat sekali. Sampai di lembah, masih si murid lari terus.

Ketika itu, dengan ilmunya maju pesat, Kwee Ceng dapat mendaki jurang tanpa bantuan lagi. tentu saja, Cu Cong dan Kim Hoat heran bukan main. Mereka menantikan, sampai Tin Ok berempat datang menyusul. Mereka ini berbekal senjata, khawatir nanti ketemu musuh lihay. Cu Cong ceritakan halnya Kwee Ceng naik ke atas jurang.

Siau Eng dongak, ia lihat mega hitam, ia gegetun.

“Mari kita sembunyi disini, tunggu sampai mereka turun,” Tin Ok mengatur.

Mereka lantas ambil tempatnya masing-masing. Siau Eng berpikir keras. Suasana malam ini mengingat ia malam itu tempo mereka mengepung Hek Hong Siang Sat dengan kesudahannya Thio A Seng menutup mata untuk selamanya. Ia menjadi sangat berduka.

Sang waktu lewat detik demi detik, di atas jurang tidak terdengar gerak apa juga. Tanpa terasa, sang fajar telah menyingsing, sang matahari sudah keluar, puncak jurang tetap sunyi senyap, malah Kwee Ceng tak tampak turun. Tak tampak juga orang yang dikatakan gurunya itu.

Lagi satu jam mereka menanti dengan sia-sia, akhirnya Cu Cong mengusulkan naik ke atas guna

melihat.

“Bisakah kita naik?” Kim Hoat tanya.

“Belum tentu, kita coba saja,” sahut kakak yang kedua itu.

Cu Cong terus lari pulang ke kemah untuk ambil dadung, dua buah kampak serta beberapa puluh potong paku besar. Tempo mereka mulai menanjak, mereka gunai paku itu, mereka saling menarik. Setelah bermandikan keringat, keduanya tiba juga di atas. Segera juga mereka berserua karena kagetnya.

Di samping batu besar ada teratur sembilan buah tengkorak putih, di bawah lima, di tengah tiga di atas satu, tepat dengan pengaturannya Hek Hong Siang Sat dahulu hari. Semua tengkorak itu pun ada lubangnya, bekas totokan jari tangan, seperti terkorak pisau tajam. Di pinggiran lubang itu ada tanda hitam, yang mana dikhawatirkan ada sisa racun.

Keduanya kebat-kebit hatinya. Yang aneh, di situ tak ada orang, entah kemana perginya Kwee Ceng serta orang yang dikatakan gurunya itu. Maka lekas-lekas mereka turun pula, hati mereka tegang dan cemas.

Po Kie semua heran, mereka lantas tanya ada apa dan kenapa dengan kedua saudara itu.

“Bwee Tiauw Hong!” sahut Cu Cong, masih tegang hatinya.

Empat saudara itu terperanjat.

“Anak Ceng?” tanya Siauw Eng.

“Entahlah,” sahut Kim Hoat, “Mungkin mereka turun dari sebelah...” Ia lalu menjelaskan apa yang mereka lihat di atas sana.

“Belasan tahun cape lelah kita, siapa tahu, kita memelihara harimau untuk meninggalkan bahaya untuk di kemudian hari,” kata Tin Ok masgul.

“Anak Ceng jujur dan polos, dia bukannya satu manusia yang tak berbudi,” kata Siau Eng, sangsi.

“Habis kenapa ia ikuti si siluman itu selama dua tahun dan ia menutup mulut terus?” tanya Tin Ok.

“Apakah toako mau artikan si perempuan siluman buta itu hendak pinjam tangan anak ceng untuk celakai kita?” tanya Po Kie.

“Mestinya begitu,” sahut Cu Cong, yang akur sama kakaknya.

“Taruh kata anak Ceng mengandung maksud tidak baik, tidak nanti dia dapat berpura-rupa sedemikian rupa,” Siau Eng tetap bersangsi.

“Mungkin siluman perempuan itu anggap waktunya belum tiba dan dia belum menjelaskan sesuatu kenapa anak ceng...” Kim Hoat pun mengutarakan dugaannya.

“Tubuhnya anak Ceng sudah cukup enteng, lweekangnya sudah punya dasar, tetapi ilmu silatnya masih kalah jauh denagn kita, kenapa si perempuan siluman itu tidak ajarkan dia ilmu silat?” tanya Po Kie. ia pun heran.

“Perempuan siluman itu hendak pakai tangannya si Ceng, mana dia begitu baik hati hendak menurunkan kepandaianya?” kata Tin Ok. “Bukankah suaminya

terbinasa di tangannya si Ceng?”

Semua orang berdiam, mereka menggigil sendirinya. Hebat ancaman bahaya yang mereka khawatirkan itu.

Tin Ok menghajar tanah dengan tongkatnya.

“Sekarang mari kita pulang!” ia mengajak. “Kita berpura-pura tidak tahu, kita tunggu si Ceng datang pada kita, lalu tiba-tiba kita hajar dia hingga bercacat. Biar pun ia lihay, mustahil kita berenam kalah padanya...”

Siauw Eng kaget, “Anak Ceng hendak dibikin bercacat?!” serunya. “Habis bagaimana dengan janji pibu?”

“Lebih penting nyawa kita atau pibu itu?” tanya Tin Ok.

Si nona berdiam begitupun yang lainnya.

“Tidak bisa!” seru Hie Jin kemudian.

“Tidak bisa apa?” tanya Po Kie.

“Dia tak dapat dibikin bercacat!” jawab Hie Jin.

“Tidak dapat?” Po Kie tegaskan pula.

Hie Jin mengangguk.

“Aku setuju sama sie-ko,” bilang Siauw Eng. “Lebih dulu kita mesti mencari kepastian, baru kita pikir pula.”

“Tapi urusan ada sangat penting. “ Cu Cong peringati, “Kalau kita salah tindak karena kita merasa

kasihan terhadapnya, tak dapat diduga bagaimana hebatnya bencana yang bakalan terjadi. Bagaimana kalau tindakan kita bocor?”

“Memang inilah berbahaya,” kata Kim Hoat.

“Samtee, bagaimana kau?” tanya Tin Ok.

Po Kie bersangsi, akan tetapi kapan ia saksikan air mata adiknya, ia lantas tetapkan hatinya. “Aku di pihak sietee,” jawabnya.

Dari enam bersaudara itu, tiga setuju Kwee Ceng dibikin cacad dan tiga tidak, maka akhirnya, Cu Cong menghela napas. “Coba ngotee ada di sini, kita pasti akan memperoleh putusan, salah satu pihak tentulah lebih satu suara.”

Mendengar disebut-sebutnya A Seng, berhneti mengucur air mata Siau Eng. Ia kata: “Sakit hati ngoko mana dapat tidak dibalaskan! Toako, kami dengar titahmu!”

“Baiklah!” kata toako itu. “Mari kita pulang dulu!”

Di dalam kemah mereka, mereka masih tetap ragu-ragu, hati mereka tidak tenang. Maka Tin Ok bilang: “Kalau benar, ia datang, jietee sama lioktee, kamu halangi mereka, nanti aku yang turun tangan!”

Demikian mereka bersiap sedia.

Tin Ok bersama Cu Cong dan Coan Kim hoat bukan bangsa sembrono akan tetapi menyaksikan keanehan Kwee Ceng dan di atas jurang kedapatan itu sembilan tengkorak dari Bwee Tiau Hong, kaut kepercayaan mereka bahwa Bwee Tiau Hong adalah orang yang mengajari lweekang kepada murid mereka.

Nyatanya, tidaklah demikian duduknya hal.

Kapan tadi malam Kwee Ceng tiba di atas jurang, si imam sudah menantikan dia, hanya si imam ini segera menunjuk seraya berkata: "Kau lihat, apakah itu?"

Di bawah sinar rembulan guram, Kwee Ceng lihat sembialn tengkorak. Tentu saja ia menjadi kaget. "Adakah ini diatur oleh Hek Hong Saing Sat?" ia tanya.

"Eh, kau pun kenal Hek Hong Siang Sat?" si imam tanya, heran.

Kwee Ceng mengangguk. Ia tuturkan hal pertempuran gurunya semua dengan Hek Hong Siang Sat itu dengan kesudahan gurunya yang kelima terbinasa. ia pun kasih tahu bagaimana dengan cara kebetulan ia dapat menikam mati pada Tan Hian Hong.

Si imam itu tertawa. "Kiranya si Mayat Perunggu yang lihay itu terbinasa di tanganmu!" katanya.

"Tetapi totiang, adakah si Mayat Besi itu datang? Apakah totiang dapat lihat padanya?" tanya Kwee Ceng.

"Aku belum lama sampai disini," sahut si imam. "Tempo aku sampai, tumpukan ini sudah ada. Tadinya aku menyangka ini permainan gila dari muridnya Oey Yok Su dari Tho Hoa To. Tanghay. Kalau begitu, tentulah si Mayat Besi datang untuk mencari guru-gurumu itu."

"Dia telah buta kedua matanya kena dihajar toasuhu, kami tidak takut," kata Kwee ceng.

Si imam jumput satu tengkorak, ia periksa itu, lalu ia

menggeleng-geleng kepala. “Orang ini hebat ilmu silatnya,” katanya kemudian. “Aku khawatir gurumu itu bukan tandingannya. Umpama kata aku pun membantu pihakmu, masih belum tentu kita menang.”

Si imam bicara dengan sungguh-sungguh, Kwee Ceng kaget dan heran.

“Pada belasan tahun dulu dia masih belum buta, dia masih tidak dapat lawan tujuh guruku,” ia bilang. “Dan sekarang kita ada berdelapan....”

“Sebelum kau datang, aku pun telah memikirkannya,” berkata si imam. “Tidak dapat aku menduga sampai dimana lihaynya jeriji-jeriji tangannya itu, maka sekarang kita harus mengerti, setelah toh dia datang untuk mencari, dia mestinya ada punya andalannya”.

“Sebenarnya mau apa dia menyusun tengkorak-tengkorak di sini?” Kwee Ceng tanya. “Apakah bukan sengaja dia hendak membikin kita mendapat tahu dan bersiap sedia?”

“Aku pikir tidak demikian. Tengkorak ini ada hubungannya sama Kiu Im Pek-ku iauw, maka itu aku percaya, dia rupanya menyangka orang tak bakal datang ke tempat ini, siapa tahu, kita justru biasa datang kemari hingga kita mempergokinya.”

Hati Kwee ceng menjadi tidak tenang. “Kalau begitu baiklah aku nlekas pulang untuk memberitahukan guru-guruku,” katanya.

“Baiklah,” sahut si imam. “Sekalian kau bilangi bahwa ada satu sahabatnya memesan dengan perantaraan kau bahwa lebih baik mereka menyingkir dari dia itu, untuk mereka memikirkan daya

perlawanannya. Tak dapat dia dilawan keras.”

Kwee ceng terima pesan itu, lantas ia hendak berlalu, atau tiba-tiba si imam sambar pinggangnya, untuk dipondong, buat segera diajak berlompat ke belakang batu besar, untuk keduanya berjongkok. kaget ini bocah, hendak ia menanyakan sebabnya, atau mulutnya didului dibekap, buat diajak mendekam.

“Jangan bersuara,” berbisik si imam itu yang terus mengintai.

Dalam herannya, Kwee Ceng berdiam dan turut mengintai juga.

Orang tidak usah menanti terlalu lama akan lantas terlihat berkelebatnya satu bayangan, disusul sama munculnya satu tubuh, yang dibawah sinar rembulan tampak nyata. Itulah Tiat-sie Bwee Tiau Hong si Mayat Besi dengan rambutnya yang panjang dan rapi-riapan. Setahu bagaimana dia naiknya, sedang disebelah belakang jurang itu ada terlebih terjal tebingnya daripada bagian depan.

Kwee Ceng terkejut ketika Bwee Tiau Hong memutar tubuh, matanya memandang ke tempat sembunyi mereka. Tapi si Mayat Besi tidak lihat siapa juga, dari itu dia terus duduk bersila di atas batu di mana biasa si anak muda bersemadhi. Di situ ia lantas menyakinkan ilmu dalamnya. Menampak ini insyafah Kwee Ceng akan pentingnya ilmu yang si imam ajari padanya, karenanya ia jadi sangat bersyukur kepada si imam konde tiga ini yang tidak dikenal.

Bab 13. Tipu Lawan Tipu

Berselang sesaat, tubuhnya Bwee Tiau Hong kasih dengar suara meretek, mulanya perlahan, lalu

menjadi nyaring seperti meletusnya suara kacang goreng yang digoreng terlalu matang. Cuma suara yang terdengar, tubuhnya sendiri tidak bergerak, Kwee Ceng heran walaupun ia tidak mengerti latihan orang yang luar biasa itu.

Tak lama, dari keras dan nyaring, suara meretaknya Tiau Hong menjadi kendor, lalu berhenti. Habis itu, dia bangkit berdiri, tangan kirinya menarik sesuatu dari pinggangnya. Kwee Ceng hanya lihat berkelebatnya sinar putih perak dari suatu benda seperti ular panjang. Ia terkejut pula. Sekarang ia melihat nyata itulah joan pian, cambuk lemas putih yang mengkilap. Kim-liong-pian dari Han Po Kie panjang Cuma enam kaki, cambuk ini berlipat sepuluh kali. Mungkin enam tombak. Cambuk ini terus dicekal di tengahnya kedua tangan, sambil tertawa, Tiau Hong lantas bersilat. Hebat Bergeraknya cambuk lemas itu, cepatnya luar biasa. Yang hebat adalah tempo cambuk dipegang ujungnya dengan sebelah tangan kanan, ujungnya yang lain menghajar batu besar!

Habis itu Kwee Ceng dibikin kaget sama ujung cambuk yang emnyambar ke arahnya. Ia lihat tegas, ujung itu ada punya belasan gaetan yang tajam. Ia tidak takut, untuk bela diri, ia cabut pisaunya yang tajam, untuk dipakai menangkis. Belum lagi kedua senjatanya berada, ia rasakan lengannya sakit sekali, lengan itu orang kasih paksa turun sedang bebongnya ditekan supaya ia mendekam pula. Ia bergerak tanpa ia merasa.

Sekejap saja, ujung cambuk lewat di atasan kepalanya!

Anak tanggung ini mengeluarkan peluh dingin. "Kalau totiang tidak tolong aku, habis hancur kepalaku..." pikirnya.

Setelah matanya buta, Bwee Tiau Hong sengaja menyakinkan cambuk lemas. Kupingnya menjadi terang sekali, sedikit saja suara berkelisik, ia dapat dengar. Dalam jarak enam tombak, sukar orang lolos dari cambuknya yang panjang itu, yang ia telah latih dengan sempurna..

Dengan ketakutan, Kwee Ceng mendekam, napasnya ia tahan.

Habis berlatih, Tiau Hong simpan cambuknya itu. Sekarang ia keluarkan suatu apa dari sakunya, ia letaki itu ditanah, lalu tangannya meraba-raba. Ia berdiam, seperti lagi memikirkan sesuatu. Ketika ia terbangkit, ia bikin gerakan seperti berlatih silat. Ia kembali meraba barangnya itu, lagi ia berpikir. Beberapa kali ia berbuat begitu, baru ia simpan pula barangnya itu. Diakhirnya ia angkat kaki, berlalu dari belakang jurang darimana ia datang tadi.

Kwee Ceng menghela napas lega. Ia terbangkit.

“Mari kita ikuti dia, entah ia bakal kasih pertunjukkan apalagi,” berkata si imam, yang pun lantas bangun. Malah ia sambar pinggang bocah itu, untzk bawa ia turun dari belakang jurang itu. Kwee Ceng dapat kenyataan, dibagian belakang ini, orang pun bisa naik dengan melapati di oyot rotan. Cara ini telah digunai oleh si Mayat Besi.

Setibanya mereka di bawah, terlihat Tiau Hong berada jauh di arah utara. Si imam kempit Kwee Ceng, ia lari menyeusul. Dan Kwee Ceng merasakan dirinya seperti dibawa terbang. Lama mereka berlari-lari, di waktu langit mulai terang, Tiau Hong tiba di satu tempat di mana ada banyak kemah, di sana ia menghilang. Si imam mencoba mengikuti terus, untuk

ini, mereka mesti menyingkir dari serdadu-serdadu penjaga.

Di tengah-tengah ada sebuah kemah terbesar, tendanya berwarna kuning. Di belakang ini si imam mendekam, lalu ia dan Kwee Ceng menyingkap tenda, untuk melihat ke dalam.

Justru itu terlihat satu orang, dengan goloknya membacok satu orang lain, yang rubuh dengan segera dan terbinasa, rubuhnya ke dekat tenda di mana dua orang itu tengah mengintai.

Kwee Ceng kenali, si terbunuh itu adalah pengiringnya Temuchin, ia menjadi heran. Ia singkap lebih tinggi tenda, untuk melihat tegas si pembunuh, yang ekbetulan menoleh, maka ia lantas kenali sebagai Sangum, putranya Wang Khan. Dia itu sudah lantas susuti goloknya pada sepatu.

“Sekarang kau tidak akan sangsi pula, bukan?” berkata Sangum itu.

Di situ ada satu orang lain, ia ini kata,” Saudara angkatku Temuchin pintar dan gagah, belum tentu kau akan berhasil.”

Sangum tertawa dingin, dia kata: “Jikalau kau menyayangi kakak angkatmu, nah, pergilah kau melaporkannya!”

Orang itu menyahuti: “Kau adalah adik angkatku, ayahmu juga perlakukan aku baik sekali, sudah tentu aku tidak bakal sia-siakan padamu!”

Kwee Ceng kenali orang itu adalah saudara angkat sehidup semati dari Temuchin, yaitu Jamukha, ia menjadi heran sekali. Pikirnya: “Mustahilkah mereka

bersekutu untuk mencelakai Khan yang agung?
Bagaimana ini bisa terjadi?”

Lalu terdengar seorang lain: “Setelah kita berhasil, maka semua ternak, orang perempuan dan hartanya Temuchin terjatuh kepada Sangum, semua sebahawannya untuk Jamukha, dan dari pihak kami negara Kim yang besar, Jamukha bakal diangkat menjadi Tin Pak Ciauw-touw-su.”

Pangkat itu adalah pangkat tertinggi untuk wilayah utara dengan tugas memanggil menakluk dan menghukum pemberontak.

Kwee Ceng tidak melihat tegas muka orang itu, karena orang itu berdiri membelakangi dia, maka ia menggeser, ketika ia melihat dari samping, ia seperti mengenalinya. Orang ada memakai jubah bulu yang mahal, dandannya mewah. Ia tak usah mengingat-ingat lama, akan kata dalam hatinya: “Ah, ialah pangeran keenam dari negara Kim!”

Jamukha tertarik dengan janji itu, ia berkata: “Asal saja ayah angkatku Wang Khan memberikan titahnya, aku tentu menurut.”

Sangum menjadi girang sekali, ia bilang: “Berapa susahnya untuk ayahku memberi titahnya? Sebentar akan aku minta titahnya itu, tidak nanti ia tidak memberikannya!”

Wanyen Lieh, si putra Raja Kim yang keenam itu, berkata: “Negeriku yang besar bakal lantas berangkat ke Selatan untuk menumpas kerajaan Song, itu waktu kamu berdua masing-masing boleh memimpin duapuluh ribu serdadu untuk membantu, setelah usahanya berhasil, kamu bakal dapat hadiah lainnya lagi!”

Sangum girang sekali, ia berkata: “Kabarnya negara di Selatan itu adalah negara yang indah permai, di seluruh tanahnya penuh dengan emas dan orang-orang perempuannya ada bagaikan bunga-bunga, jika Tuan Pangeran mengajak kita bersaudara pergi ke sana, sungguh bagus sekali!”

Wanyen Lieh tersenyum. “Sekarang tolong kedua tuan bilangi aku, cara bagaimana kamu hendak menghadapi Temuchin?” dia tanya.

Selagi Kwee Ceng memasang kuping, ia rasai si imam menarik ujung bajunya, kapan ia menoleh, ia dapatkan imam itu menunjuk ke belakang. Ia lantas berbalik. Maka ia lihat Bwee Tiau Hong sedang membekuk satu orang, rupanya ditanyakan sesuatu.

“Biar apa dia lakukan, buat sesaat ini guru-guruku tidak bakal menghadapi bahaya,” Kwee Ceng berpikir. “Biar aku dengari persekutuannya mereka ini yang hendak mencelakai Khan yang agung.” Maka itu ia mendekam terus seraya memasang kupingnya.

Terdengar Sangum berkata: “Temuchin itu telah jodohkan putrinya kepada putraku, baru saja ia kirim utusan untuk membicarakan hari pernikahan.” Dia menunjuk orangnya Temuchin yang telah ia binasakan itu. Dan melanjutkan kemudian: “Aku sudah lantas kirim orang untuk memberi balasan, aku minta ia besok datang sendiri untuk berembuk bersama ayahku. Aku percaya ia bakal datang dan tentunya tanpa membawa banyak pengiring, maka itu baiklah kita sembunyikan orang disepanjang jalan. Temuchin boleh mempunyai tiga kepala dan enam tangan, tidak nanti ia lolos dari jaring perangkapku ini! Ha-ha-haha!”

Kwee Ceng kaget dengan berang gusar. Ia tidak

sangka ada orang sedemikian jahat, yang hendak membinasakan saudara angkatnya sendiri. ia masih hendak mendengari lebih jauh etika ia rasakan si imam sambar ia untuk ditekan, menyusul mana Tiau Hong berkelebat lewat, di tangannya ada orang yang dikempitnya. Sekejap saja, si Mayat Besi sudah lewat jauh.

Si imam tarik tangan si bocah, akan pergi meninggalkan kemah beberapa puluh tindak, lalu ia berbisik: "Tiau Hong lagi cari orang untuk menanyakan tempat kediaman gurumu. Mari lekas, kalau terlambat bisa gagal!"

Kwee Ceng terpaksa menurut, maka bersama-sama mereka lari pesat, menuju kemahnya Kanglam Liok Koay. Ketika itu hari telah siang. Di sini si imam berkata: "Sebenarnya tidak hendak aku perlihatkan diriku, akan tetapi urusan ada begini penting, bahaya tengah mengancam, tidak dapat aku berkukuh lebih lama lagi. Pergilah kau masuk ke dalam, bilang pada gurumu bahwa Tan-yang-cu Ma Goik mohon bertemu sama Kanglam Liok Koay."

Dua tahun Kwee Ceng ikuti imam ini, baru sekarang ia ketahui nama orang. Cuma ia tetap belum tahu, siapa imam ini yang semestinya lihay. Ia mengangguk, tanpa ayal, ia lari ke dalam kemah. "Suhu!" ia berseru begitu ia menyingkap tenda. Baharu saja ia memanggil itu, mendadak ia merasakan dua tangannya sakit, tangannya itu kena orang sambar, disusul mana sakit di kakinya yang kena ditendang, maka terus ia rubuh, akan setelah itu, sebatang tongkat melayang ke kepalanya! Bukan main kagetnya ia, apapula kapan ia kenali, penyerangnya itu adalah Kwa Tin Ok, gurunya yang nomor satu. Ia lantas meramkan mata, untuk menantikan kebinasaannya.

Segera itu menyusul terdengar suara senjata bentrok, habis mana satu orang lompat kepada anak tanggung itu.

Kwee Ceng segera kenali gurunya yang ketujuh, ialah Han Siau Eng, siapa terus berseru: "Toako, tahan!". Pedang guru itu telah terpental.

Tin Ok menghela napas, ia tancap tongkapnya. "Citmoay, hatimu lemah sekali!" katanya perlahan.

Sekarang Kwee Ceng melihat, orang yang menyambar tangannya adalah Cu Cong dan Coan Kim Hoat. Ia menjadi sangat bingung.

"Mana dia gurumu yang mengajarkan kau ilmu dalam?!" tanya Tin Ok kemudian dengan dingin.

"Dia ada di luar, dia mohon bertemu sama suhu semua," sahut Kwee Ceng.

Bukan main kagetnya Tin Ok berenam! Bagaimana mungkin Bwee Tiau Hong datang diwaktu siang hari bolong? Maka bersama-sama mereka lompat keluar tenda. Tapi di bawah terangnya sinar matahari, di sana mereka tampak seorang imam tua, Bwee Tiau Hong sendiri tidak ada bayangannya sekalipun.

"Mana itu siluman perempuan" Cu Cong bentak muridnya.

"Teecu telah lihat dia tadi, mungkin sebentar dia bakal datang kemari," sahut itu murid.

Kanglam Liok Koay berdiam, lalu mereka mengawasi Ma Giok, mereka berenam menjadi ragu-ragu.

Imam itu bertindak mau, ia menjura. “Sudah lama pinto mengagumi tuan-tuan, sekarang kita dapat bertemu, sungguh pinto merasa sangat beruntung,” dia berkata.

Cu Cong lepaskan tangan Kwee Ceng, yang ia masih pegangi. Ia membalas hormat. Ia pun lantas berkata: “Tidak berani memohon tanya gelaran totiang.”

Sekarang Kwee Ceng ingat, belum lagi ia menolong si imam menyampaikan berita, ia lantas berkata: “Inilah Tan-yang-cu Ma Goik Ma Totiang.”

Liok Koay heran, mereka terperanjat. Mereka tahu Ma Giok itu adalah murid kepala dari Ong Tiong Yang, yang menjadi kauwcu atau kepala agama dari Coan Cin Kauw. Setelah wafatnya Ong Tiong Yang, dengan sendirinya dia menjadi pengganti kepala agama itu. Tiang Cun Cu Khu Cie Kee adalah adik seperguruan dari Ma Giok ini. Dia biasanya berdiam di dalam kelentengnya, jarang sekali ia membuat perjalanan, dari itu, dalam hal nama ia kalah terkenal dengan Khu Cie Kee, sedang tentang ilmu silatnya, tidak ada orang yang mengetahuinya.

“Kiranya ciang-kauw dari Coan Cin Kauw!” berkata Tin Ok. “Maafkan kami! Entah ada pengajaran apa dari ciang-kauw maka telah datang ke gurun Utara ini? Adakah kiranya berhubungan sama janji suteemu mengenai pibu di Kee-hin nanti?”

“Suteeku itu adalah seorang pertapa, tetapi ia masih gemar seklai dalam urusan pertaruhan,” berkata Ma Giok, “Mengenai tabiatnya itu, yang bertentangan dengan agama kami, sudah beberapa kali pinto menegurnya. Mengenai pertaruhan itu sendiri, pinto tidak ingin memcampurinya. Kedadanganku ini adalah

untuk lain urusana. Pertama-tama pinto ingin bicara tentang anak ini. Pinto bertemu dengannya pada dua tahun yang lalu, pinto lihat dia polos dan jujur, denagn lancang pinto ajari dia cara untuk membantu panjang umurnya. Tentang itu pinto belum dapat perkenanan tuan-tuan, maka sekarang pinto mohon tuan-tuan tidak berkecil hati.”

Liok Koay heran tetapi tidak dapat mereka tidak mempercayainya. Coan Kim Hoat lantas saja lepaskan cekalannya kepada muridnya itu.

Siauw Eng menjadi girang sekali. “Adakah totiang ini yang ajarkan kamu ilmu?” ia tanya muridnya. “Kenapa kau tidak hendak memberitahukannya dari siang-siang, hingga kami menjadi keliru menyangka terhadapmu?” Ia mengusap-usap rambut muridnya itu, nampaknya ia sangat menyayanginya.

“Totiang larang aku bicara,” Kwee Ceng jawab gurunya ini.

“Pinto biasa berkelana, tidak suka pinto orang ketahui tentang diriku,” Ma Giok berkata. “Itulah sebabnya walaupun pinto berada dekat dengan tuan-tuan tetapi pinto tidak membuat kunjungan. Tentang ini pinto pun memohon maaf.” Ia lantas menjura pula.

Kanglam Liok Koay membalas hormat. Mereka lihat orang alim sekali, beda daripada saudara-saudaranya, kesan mereka lantas berubah.

Disaat enam saudara ini hendak tanyakan hal Bwee Tiau Hong, justru itu terdengar suara tindakannya banyak kuda, lalu tertampak beberapa penunggang kuda tengah mendatangi ke arah kemahnya Temuchin. Kwee Ceng menjadi sangat bingung. tahulah ia, itu adalah orang-orangnya Sangum, yang hendak

memancing Temuchin.

“Toasuhu, hendak aku pergi sebentar, sebentar aku akan kembali!” kata ini anak muda dalam bingung dan khawatirnya.

“Jangan, jangan pergi!” mencegah Tin Ok. “Kau berdiam bersama kami.” Tin Ok mencegah karena ia menyesal atas perbuatannya yang sembrono tadi. ia menjadi sangat menyayangi muridnya ini, karena mana, ia jadi berkhawatir untuk ancaman bahaya dari pihaknya Bwee Tiau Hong. Bagaimana kalau si Mayat Besi datang dengan tiba-tiba?

Kwee Ceng jadi semakin bingung. Ia masih bicara sama guru itu tapi si guru sudah lantas bicara sama Ma Giok tentang pertempuran mereka melawan Hek Hong Siang Sat. Terpaksa ia berdiam, hatinya berdenyutan.

Segera setelah itu, terdengar pula congklangnya kuda, kapan Kwee Ceng menoleh, ia tampak datangnya Gochin. Putri itu menghentikan kudanya sejarak belasan tindak, lantas ia mengapai berulang-ulang.

Kwee Ceng takut pada gurunya, ia tidak berani pergi menghampirkan, ia hanya menggapai, minta si tuan putri datang lebih dekat.

Gochin menghampiri. kelihatan kedua matanya merah dan bendul, rupanya ia baru habis menangis. Setelah datang dekat, ia berkata dengan suara seperti mendumal: “Ayahku....ayahku ingin aku menikah sama Tusaga...” Lalu air matanya turun pula.

Kwee Ceng tidak sahuti putri itu, ia hanya kata: “Lekas kau pergi kepada Khan yang agung, bilang

Sangum bersama Jamukha lagi mengatur tipu daya untuk membinasakan kepada Khan!”

Gochin terkejut. “Benarkah itu?” tanyanya.

“Tentu saja benar!” sahut Kwee Ceng. “Aku dengar sendiri persekutuan mereka itu! Lekas kau pergi kepada ayahmu!”

Gochin menjadi tegang hatinya tetapi ia tertawa. “Baik!” katanya. Ia putar kudanya, untuk segera dikasih lari.

Kwee Ceng heran. “Ayahnya hendak dibikin celaka orang, kenapa dia girang?” ia tanya dirinya sendiri. Lalu ia ingat suatu apa. “Ah! dengan begini bukankah ia jadi tidak bakal menikah sama Tusaga?” Maka ia pun bergirang. Ia memang sayangi Gochin sebagai adik kandungnya!

Itu waktu terdengar suaranya Ma Giok. “Pinto bukan hendak menangi lain orang dengan merendahkan diri sendiri, dengan sebenarnya Bwee Tiau Hong itu telah jadi sangat lihay. Dia sekarang telah dapat mewariskan kepandaianya Tocu Oey Yok Su dari Tho Hoa To, Tanghay. ilmunya Kiu Im Pek-kut Jiauw sudah terlatih sempurna, sedang cambuknya ada luar biasa. Kalau kita bekerjasama berdelapan, kita tidak bakal kalah, tetapi untuk singkirkan dia, jangan harap malah mungkin bakal rugi sendiri...”

“Habis apa sakit hatinya ngoko dan toako mesti dibiarkan tak terbalas?” kata Siau Eng yang selalu ingat Thio A Seng.

“Sejak dahulu kala ada dibilang, permusuhan harus dilenyapkan, tetapi jangan diperhebat,” Ma Giok bilang. “Tuan-tuan telah binasakan suaminya, bukankah

berarti sakit hati itu telah terbalas? Dia sebatang kara, dia pun buta matanya, dia harus dikasihani.”

Liok Koay berdiam. “Dia melatih diri secara demikian hebat, setiap tahun ia telah bunuh berapa banyak orang yang tidak bersalah dosa,” kata Po Kie kemudian, “Maka itu totiang, dapatkah kau membiarkannya saja?”

“Laginya sekarang ini dia yang mencari kami, bukan kami yang emncari dia,” CU Cong berkata pula.

“Taruh sekarang kita menyingkir dari dia,” Coan Kim Hoat menyambungi, “Kalau benar dia hendak menuntut balas, untuk selanjutnya tak dapat kita tidak berjaga-jaga. Inilah sulit!”

“Untuk itu pinto telah dapat pikir suatu jalan untuk menghindarkannya,” berkata Ma Giok. “Jalan ini ada sempurna, asal tuan-tuan suka berlaku murah dan suka mengasihani dia untul membuka satu jalan baru untuknya.”

Cu Cong semua berdiam, mereka awasi kakak mereka, untuk dengar putusan si kakak.

“Kami Kanglam Cit Koay biasa sembrono, kami Cuma gemar berkelahi,” kata Tin Ok emudian. “Kalau totiang sudi menunjuki suatu jalan terang, kami pasti akan bersyukur. Silahkan totiang bicara.”

Tin Ok mengerti, imam ini bukan melulu memintakan ampun untuk Bwee Tiau Hong, hanya orang lagi melindungi juga mereka sendiri. Selama sepuluh tahun ini, entah bagaimana kemajuannya si Mayat Besi. Suara kakaknya ini membikin heran saudara-saudaranya yang lain.

“Kwa tayhiap berhati mulia, Thian tentu akan memberkahi,” kata Ma Giok seraya mengangguk. “Satu hal hendak pinto memberitahukannya. Turut pikiranku, selama sepuluh tahun ini, mungkin sekali Bwee Tiau Hong telah dapat pengajaran baru dari Oey Yok Su....

Cu Cong semua terkejut. “Hek Hong Siang Sat adalah murid-murid murtad dari Oey Yok Yu, cara bagaimana dia dapat ajaran pula ilmu?” ia tanya.

“Itulah memang benar,” berkata Ma Giok, “Hanya setelah mendengar Kwa tayhiap berusan perihal pertempuran pada belasan tahun yang sudah lalu itu, pinto dapat menyatakan kepandaian Bwee Tiau Hong telah maju pesat sekali, tanpa dapat penunjuk dari guru yang lihay, dengan belajar sendiri, tidak nanti ia dapat peroleh itu. Umpama kata sekarang kita dapat singkirkan Bwee Tiau Hong, kemudian Oey Yok Su mendapat tahu, bagaimana nanti...?”

Tin Ok semua berdiam. Mereka pernah mendengar perihal kepandaian Oey Yok Su itu, mereka masih kurang percaya sepenuhnya. Mereka mau menyangka orang bicara secara dilebih-lebihkan. tapi aneh kenapa Ma Giok ini nampaknya jeri kepada pemilik pulau Tho Hoa To itu?

“Totiang benar,” Cu Cong berkata kemudian. “Silakan totiang beri petunjuk kepada kami.”

“Pinto harap tuan-tuan tidak menertawainya,” Ma Giok minta.

“Harap totiang tidak terlalu merendah,” kata Cu Cong. “Ada siapakah yang tidak menghormati Cit Cu?”

Dengan “Cit Cu” dimaksudkan tujuh persaudaraan

Tiang Cun Cu.

“Bersyukur kepada guru kami, memang Cit Cu ini ada juga nama kosongnya di dalam dunia kangouw,” kata Ma Giok. “Pinto percaya, terhadap kami dari Coan Cin Kauw, mungkin Bwee Tiau Hong tidak berani lancang turun tangan. Karena ini juga, pinto hendak menggunai suatu akal untuk membikin ia kabur...” Lantas imam itu tuturkan tipunya.

Sebenarnya Tin Ok tidak sudi mengalah, tetapi untuk membari muka kepada Ma Giok, terpaksa mereka menurut. Maka itu, habis bersantap, mereka sama-sama mandaki jurang. Ma Giok dan Kwee Ceng yang jalan di muka, Tin Ok berenam jalan di belakang Kwee Ceng, murid mereka itu. Mereka dapat lihat cara naiknya ma Giok. Mereka percaya, imam ini tidak ada di sebahawannya Khu Cie Kee, Cuma tabiatnya itu dua saudara seperguruan saja yang berbeda.

Setibanya Ma Giok dan Kwee Ceng di atas, mereka lantas kasih turun dadung mereka, guna bnatu menggerek naik kepada Kanglam Liok Koay.

Sesempai di atas, enam saudara itu segera dapat lihat tumpukan tengokraknya Bwee Tiau Hong. Sekarang ini baharu mereka percaya habis imam itu.

Lantas semua orang duduk bersamedhi, sambil beristirahat, mereka menantikan sang sore. Dengan lewatnya sang waktu, cuaca mulai menjadi guram, lalu perlahan-lahan menjadi gelap. Masih mereka menantikan, hingga tibanya tengah malam.

“Eh, mengapa dia masih belum datang?” tanya Po Kie, mulai habis sabarnya.

“St! Dia datang...!” kata Tin Ok.

Semua orang berdiam, hati mereka berdenyut. Kesunyian telah memerintah di atas jurang itu.

Sebenarnya Tiau Hong masih jauh tetapi kuping lihay dari Tin Ok sudah mendengarnya.

Sungguh gesit si Mayat Besi ini. Dia muncul dalam rupa seperti segumpal asap hitam. Dia terlihat nyata di bawah sinar rembulan. Setibanya di kaki jurang, ia lantas mulai mendaki. Ia seperti tidak menggunakan kakinya, Cuma kedua tangannya. Dia seperti naik di tangga saja.

Cu Cong semua yang mengawasi, mejadi kagum. Kapan Cu Cong berpaling pada Coan kim Hoat dan Han Siau Eng, dia tampak wajah orang tegang. Ia percaya, wajahnya sendiri tentu begitu juga.

Segera juga Tiau Hong tiba di atas. Di bebokongnya ia menggendol satu orang, yang lemas, entah mayat atau orang hidup.

Kwee Ceng terkejut kapan ia sudah lihat pakaian orang itu, yang adalah dari kulit burung tiau yang putih. Itulah Gochin Baki, putrinya Temuchin, kawan kesayangannya. Tak dapat dicegah lagi, mulutnya bergerak, suaranya terdengar. tapi disaat itu juga, Cu Cong bekap mulutnya, seraya guru yang kedua ini berkata terus: "Kalau Bwee Tiau Hong, si wanita siluman itu terjatuh ke dalam tanganku, - aku Khu Cie Kee – pasti aku tidak akan mau sudah saja!"

Tiau Hong dengar seruan kaget dan suaranya Kwee Ceng itu, ia heran, sekarang ia dengar suara orang bicara dan menyebut-nyebut Khu Cie Kee dan namanya juga, ia menjadi terlebih kaget. Ia lantas saja bersembunyi di samping batu untuk memasang

telinga.

Ma Giok semua telah dapat lihat tingkah laku si Mayat Besi ini, di dalam hati mereka tertawa. Cuma Kwee Ceng yang hatinya goncang, karena ia pikirkan keselamatannya Gochin.

“Bwee Tiauw Hong atur tulang-tulangnyanya di sini, sebentar dia bakal datang,” berkata Han Po Kie. “Kita baik tunggu saja padanya.”

Tiauw Hong sembunyi tanpa berani berkutik. Ia tidak tahu ada berapa orang lihay yang bersembunyi di situ.

“Dia memang banyak kejahatannya,” ia dengar suaranya Han Siau Eng, “Tapi karena Coan Cit Kauw mengutamakan wales asih, baiklah ia diberi jalan baru....”

Cu Cong tertawa. “Ceng Ceng San-jin sangat murah hati, pantas suhu pernah bilang kau gampang untuk mencapai kesempurnaan!” katanya. Siau Eng bicara sebagai juga ia adalah Ceng Ceng San-jin.

Kauwcu Ong Tiong Yang ada punya tujuh murid yang mendapat nama baik, tentang mereka itu, tidak seorang juga kaum kangouw yang tidak mengetahuinya. Murid kepala, si toa-suheng, ialah Tan-yang-cu Ma Giok. Yang kedua adalah Tiang-cin-cu Tam Cie Toan, yang ketiga Tiang-sen-cu Lauw Cie Hian. Yang keempat ialah Tang Cun Cu Khu Cie Kee, yang kelima Giok-yang-cu Ong Cie It. Yang keenam Kong-leng-cu Cek Tay Thong. Dan yang terakhir adalah Ceng Ceng San-jin Sun Put Jie, istrinya Ma Giok pada sebelum Ma Giok sucikan diri.

“Tam Suko, bagaimana pikiranmu?” tanya Siau

Eng. Ia tanya Hie Jin, yang disini menyamar sebagai Tam Cie Toan.

“Dia berdosa tak terampunkan!” sahut Hie Jin sebagai Cie Toan.

“Tam Suko,” berkata Cu Cong, “Selama ini telah maju pesat sekali kau punya ilmu Cie-pit-kang, kalau sebentar si siluman perempuan datang, silahkan kau yang turun tangan, supaya kami yang menjadi saudara-saudaramu dapat membuka mata kami. Kau akur?”

Hie in sengaja menyahut: “Lebih baik minta Ong Sutee yang gunai kaki besinya untuk dupak dia, untuk antarkan dia pergi ke sorga di Barat...”

Dalam Coan Cin Cit Cu, Khu Cie Kee yang namanya paling tersohor, yang kedua adalah Ong Cie It, yang mendapat julukan Thie Kak Sian si Dewa Kaki Besi, karena lihaynya tendangannya dan pernah ia bertaruh mendaki jurang yang tinggi hingga ia dapat menakluki beberapa puluh orang gagah di Utara. Sembilan tahun ia mengeram di dalam gua, untuk menyakinkan kekuatan kakinya itu. Cie Kee sendiri puji padanya.

Demikian mereka ini berbicara, seperti sandiwara. Cuma Tin Ok yang bungkam, karena ia khawatir suaranya dikenali Bwee Tiau Hong. Pembicaraan itu membikin gentar hatinya si Mayat Besi, hingga ia berpikir: “Coan Cin Cit Cu telah berkumpul semua, kepandaian mereka juga maju pesat, kalau aku terlihat mereka, mana bisa aku hidup lebih lama?”

Cu Cong berkata pula: “Malam ini gelap sekali sampai lima jeriji tangan sukar terlihat, kalau sebentar kita turun tangan, baik semua berlaku hati-hati. Kita

mesti mencegah si siluman perempuan itu dapat meloloskan diri!”

Girang Tiau Hong mendengar itu. “Syukur langit gelap,” katanya dalam hati. “Kalau tidak, dengan mata mereka yang lihay, mereka tentulah telah dapat lihat aku. Berterima kasih kepada Langit dan Bumi yang sang rembulan tidak muncull!”

Kwee ceng sendiri mengawasi Gochin, perlahan-lahan si nona membuka matanya. Ia menjadi lega hatinya. itu tandanya si nona tidak dalam bahaya jiwa. ia lantas menggoyangi tangan, untuk mencegah si nona itu berbicara. Si nona tapinya tidak mengerti. “Engko Ceng lekas tolongi aku!” ia berteriak.

Kwee Ceng menjadi sangat bingung. “Jangan bicara!” katanya. Tapi dia toh bicara dengan suara keras!

Kagetnya Tiau Hong tidak kalah dengan kagetnya si anak muda. Segera ia totok urat gagu si tuan putri itu. Ia lalu menjadi heran dan curiga.

“Cie Peng, apakah kau yang barusan berbicara?” tanya Coan Kim kepada muridnya, yang disamakan sebagai In Cie Peng.

Kwee Ceng tahu peranannya. “Barusan teecu seperti dengar suara wanita,” ia menyahut.

Tiba-tiba Tiau Hong ingat apa-apa. “Coan Cin Cit Cu ada disini semua? Benarkah ada begini kebetulan? Bukankah orang lagi menghina aku karena aku buta dan sengaja mereka mengatur sandiwara?” ia mulai geraki tubuhnya.

Ma Giok kasih lihat gerakan si Mayat Besi itu,

mengertilah ia bahwa orang mungkin mulai curiga. Ia menjadi berkhawatir. Kalau terjadi pertempuran, pihaknya tak usah takut, Cuma dikhawatirkan keselamatan Kwee Ceng dan Gochin. Dipihak Liok Koay juga mungkin bakal ada yang bercelaka.

Cu Cong mengawasi gerak-geriknya Bwee Tiauwhong, ia lihat bahaya mengancam, segera ia berkata dengan nyaring: "Toa suko, bagaimana dengan keyakinan pelajaran yang suhu ajarakan beberapa tahun ini, yaitu Kim-kwan Giok-cauw ie-sie Koat? Pastilah kau telah peroleh kemajuan. Coba kau pertunjukkan untuk kami lihat."

Ma Giok tahu Cu Cong ingin dia perlihatkan kepandaianya guna menakluki Bwe Tiauwhong, ia lantas menjawab: "Sebenarnya walaupun aku menjadi saudara yang tertua, lantaran aku bebal, tak dapat aku lawan kau, saudara-saudaraku. Apa yang aku dapati dari guru kita, dalam sepuluh tahun tidak ada dua....

Imam ini bicara secara merendah akan tetapi ia telah gunai tenaga dalamnya, maka itu suaranya nyaring luar biasa, terdengar tedas sampai jauh, berkumandang di dalam lembah.

Bwee Tiauwhong mengkerat mendengar suara orang itu. Perlahan-lahan ia kembali ke tempat sembunyinya.

Ma Giok lihat kelakuan orang, ia berkata pula: "Kabarnya Bwee Tiauwhong telah buta kedua matanya, kalau benar, ia harus dikasihani juga, umpama kata ia menyesal dan suka mengubah kesalahannya yang dulu-dulu dan tidak tidak lagi mencelakai orang-orang yang tidak bersalah dosa serta tidak akan mengganggu pula kepada Knglam Liok Koay, baiklah kita beri ampun kepadanya. Khu

Sutee, kau bersahabat erat dengan Kanglam Liok Koay, pergi kau menemui mereka itu, untuk mohon mereka jangan membuat perhitungan pula dengan dia. Aku pikir, kedua pihak baiklah menyudahi urusan mereka.”

“Itulah perkara gampang,” sahut Cu Cong.
“Penyelesaiannya berada di pihak Bwee Tiauw Hong sendiri, asal dia suka mengubah perbuatannya....”

Tiba-tiba terdengar suara dingin dari belakang batu:
“Terima kasih untuk kebbaikannya Coan Cin Cit Cu!
Aku, Bwee Tiauw Hong ada di sini!”

Semua orang terperanjat sangking herannya. Mereka duga Tiauw Hong jeri dan bakal menyingkirkan diri secara diam-diam, tidak tahunya dia benar bernyali besar, dia malah menghampiri mereka.

Tiauw Hong berkata pula: “Aku adalah seorang wanita, tidak berani aku memohon pengajaran dari totiang beramai, tetapi telah lama aku dengar ilmu silatnya Ceng Ceng San-jin, ingin aku memohon pengajaran daripadanya...” Habis berkata, ia berdiri, siap sedia dengan cambuknya yang panjang itu.

Kwee Ceng lihat Gochin rebah di tanah, tubuhnya diam saja, ia berkhawatir. Memang persahabatannya erat sekali dengan itu putri serta Tuli. Maka sekarang, tanpa pedulikan lihaynya Bwee Tiauw Hong, ia lompat kepada kawannya itu, untuk mengasih bangun padanya. Tahu-tahu tangan kirinya si Mayat Besi sudah lantas menyambar dan mencekal tangan kirinya. Tentu sekali, tidak dapat ia berdiam saja. Di satu pihak ia lemparkan tubuh Gochin kepada Siauw Eng, dilain pihak ia geraki tangan kirinya itu, untuk berkelit. Ia dapat lolos. Tapi Tiauw Hong benar-benar lihay, ia menyambar pula, kali ini ia memegang nadi

orang, maka anak muda itu menjadi mati daya. “Siapa kau?” tanya si buta.

Cu Cong memberi tanda dengan tangan kepada muridnya itu, atas mana Kwee Ceng segera memberikan penyahutan: “Teecu adalah In Cie Peng, murid dari Tiang Cun Cin-jin.”

Tiauw Hong segera berpikir: “Muridnya begini muda tetapi tenaga dalamnya sudah bagus sekali, ia dapat meloloskan diri dari tanganku. Baiklah aku menyingkir dari mereka...” Dengan mendengarkan suara, “Hm!” ia lepaskan cekalannya.

Kwee Ceng lantas lari menjauhkan diri, apabila ia lihat tangannya, di situ ada petahan lima jari tangan, dagingnya melesak ke dalam. Coba si Mayat Besi tidak jeri, mungkin tangannya itu sudah tidak dapat ditolong lagi....

Oleh karena ini, Tiauw Hong pun tidak berani mengulangi tantangannya untuk mencoba menempur Sun Put Jie. Tapi ia ingat suatu apa, maka ia tanya Ma Giok: “Ma totiang, timah dan air perak disimpan dengan hati-hati, apakah artinya itu?”

Ma Giok menyahuti: “Timah itu sifatnya berat, diumpamakan dengan rasa hati. Itu artinya, rasa hati harus dikendali, dengan berdiam, peryakinan berhasil.”

Tiauw Hong tanya pula: “Nona muda dan anak muda, apakah artinya itu?”

Pertanyaan itu membuat Ma Giok terkejut. Itu bukanlah pertanyaan biasa. Kata-kata itu ialah istilah dalam kalangan agama To Kauw. Maka ia lantas membentak: “Silumanm, kau hendak mendapatkan pelajaran sejati? Lekas pergi!”

Tiauw Hong tertawa lebar. “Terima kasih atas petunjukmu, totiang!” katanya. Terus ia berlompat, cambuknya digeraki melilit batu, apabila ia menarik dan tubuhnya mencepat, ia lompat ke arah jurang, gerakannya sangat enteng dan pesat, hingga orang semua kagum.

Di lain pihak, orang berlega hati melihat perginya wanita bagaikan siluman itu. Ma Giok segera totok sadar kepada Gochin yang diletaki di atas batu untuk beristirahat.

“Sepuluh tahun ia tak tertampak, tidak disangka si Mayat Besi telah jadi begini lihay,” berkata Cu Cong. “Coba tidak totiang membantu kami, sudah tentu kami sukar lolos dari nasib celaka.”

“Jangan mengucap begitu,” berkata Ma Giok, yang keningnya berkerut, suatu tanda bahwa ia ada mendukakan apa-apa.

“Totiang, apabila kau memerlukan sesuatu, walupun kami tidak punya guna, kami bersedia untuk menerima titah-titahmu,” Cu Cong tawarkan diri. Ia lihat imam itu berduka. “Harap totiang jangan segan-segan menitah kami.”

“Oleh karena kurang pikir, sejenak barusan pinto telah kena tertipu wanita yang sangat licin itu,” berkata imam itu setelah menghela napas panjang.

Cu Cong semua terkejut. “Adakah totiang dilukai senjata rahasia?” mereka tanya.

“Itulah bukan,” sahut imam itu. “Hanya tadi ketika ia menanya padaku, tanpa berpikir lagi, pinto telah jawab dia. Pinto khawatir jawaban itu nanti menjadi bahaya di

belakang hari...”

Cu Cong semua mengawasi, mereka tidak mengerti.

“Ilmunya si Mayat Besi ini, yaitu yang disebut Gwa-mui atau ilmu luar, telah berada di atasan pinto dan saudara-saudara,” sahut si imam kemudian, “Umpama kata Khu Sutee dan Ong Sutee berada di sini, masih belum tentu kita dapat menangkap dia. Hanya dalam lweekang, atau ilmu dalam, dia belum menemui jalannya yang benar. Setahu darimana, dia rupanya telah dapat cari jalan itu, hanya karena tidak ada orang yang tunjuki, dia belum berhasil menyakinkannya. Tadi ia menanyakan jalan itu kepada pinto. Mestinya itu adalah jalan yang ia belum dapat tangkap artinya. Benar pinto telah baharu menjawab sekali, akan tetapi itu satu juga bisa membantu banyak padanya untuk ia peroleh kemajuan...”

“Harap saja ia insyaf dan tidak nanti melakukan pula kejahatan,” kata Siau Eng separuh menghibur.

“Harap saja begitu. Kalau dia tambah lihay dan tetap ia berbuat jahat, dia jadi terlebih sukar untuk ditakluki. Ah, dasar aku yang semberono, aku tidak bercuriga....!”

Selagi Ma Giok mengatakan demikian, Gochin perdengarkan suara, lalu ia sadar. Terus ia angkat tubuhnya, untuk berduduk di atas batu. Ia rupanya sadar seluruhnya, karena ia lantas berkata kepada Kwee Ceng: “Engko Ceng, ayahku tidak percaya keterangkanku, ayah sudah ajak orang pergi kepada Wang Khan...”

Kwee Ceng kaget. “Kenapa Khan tidak percaya kepada kau?” ia tanya.

“Tempo aku beritahukan bahwa kedua paman Sangum dan Jamukha hendak membikin ayah celaka, ayah tertawa terbahak-bahak. Ayah bilang, lantaran aku tidak sudi menikah dengan Tusaga, aku jadi hendak memperdayainya. Aku telah jelaskan bahwa hal itu kau dengar dengan kupingmu sendiri, ayah malah jadi semakin tidak percaya. Ayah bilang, sepulangnya nanti, ia hendak hukum padamu. Ayah pergi dengan mengajak ketiga kakakku serta belasan pengiring. Karena itu aku segera berangkat untuk cari kau, tetapi di tengah jalan aku dibekuk perempuan buta itu. Adakah dia yang membawa aku menemui kamu?”

Putri ini tak sadar akan bahaya yang mengancam padanya tadinya, maka itu Cu Cong dan yang lainnya kata dalam hati mereka: “Coba tidak ada kita disini, tentulah batok kepalamu sudah berlobang lima jari tanga...”

“Sudah berapa lama Khan pergi?” tanya Kwee Ceng yang hatinya cemas.

“Sudah sekian lama,” sahut Gochin. “Mereka menunggang kuda pilihan. Tidak lama lagi tentulah mereka akan sudah sampai di tempatnya Wang Khan. Engko Ceng, Sangum dan Jamukha bakal celakai ayahku itu, bagaimana sekarang?” Lantas saja ia menengis.

Kwee Ceng menjadi bingung. Inilah yang pertama kali ia menghadapi soal sulit itu.

“Anak Ceng lekas kau pergi!” berkata Cu Cong. “Kau pakai kuda merahmu itu untuk susul Khan yang agung! Umpama kata ia tidak mempercayaimu, dia harus mengirim orang untuk mencari keterangan

terlebih dahulu. Dan kau, tuan putri, lekas kau pergi kepada kakakmu Tuli, untuk minta ia lekas siapkan tentara guna segera pergi menyusul dan menolong ayahmu!”

Kwee Ceng menginsyafi keadaan, tanpa ayal lagi, ia mendahului turun dari atas jurang, sedang Ma Giok denagn mengikat tubuh Gochin, telah turunkan tuan putri itu.

Setibanya di lembah. Kwee Ceng kabur ke kemah di mana ia ambil kudanya, untuk menaikinya, guna dikasih lari sekeras-kerasnya. Ia khawatir Temuchin keburu sampai di tempat Wang Khan dan itu artinya bahaya untuk Khan yang maha agung itu. Di lain pihak ia menjadi girang sekali, ia puas benar dengan kudanya yang larinya sangat pesat, apapula di tanah rata. Pernah ia mencoba menahan, untuk berjalan perlahan-lahan, ia khawatir hewan itu terlalu letih, tetapi si kuda tidak mau berhenti, terus ia lari, nampaknya ia tidak takut capek.

Selang dua jam, baru kuda itu mau juga diistirahatkan sebentar, habis mana, ia kabur pula. Sesudah lari lagi satu jam, tibalah Kwee Ceng di tempat datar dimana kedapatan tiga baris tentera yang jumlahnya mungkin tiga ribu jiwa. Dari benderanya ketahuan, itulah pasukan Wang Khan, yang siap sedia denagn panah dan golok terhunus.

Di dalam hati Kwee Ceng mengeluh. Terang Temuchin telah lewat di situ, dan itu berarti, jalan pulang dari Khan agung itu telah terpegat. Karena ini, ia keprak kudanya untuk dikasih lari lewat di sini tentera itu. Ketika si opsir dapat ketahui dan berseru, untuk mencegah, ia sudah lewat jauh!

Di tengah jalan Kwee Ceng tidak berani berlambat,

malah tiga jagaan telah ia lewatkan terus. Maka itu kemudian ia sudah mulai dapat melihat bendera yang besar dari Temuchin. Setelah ia mendatangi lebih dekat, ia tampak rombongan dari belasan orang yang tengah maju terus, ia keprak kudanya, untuk tiba di samping khan itu.

“Kha Khan, lekas kembali!” ia berteriak. “Jangan pergi lebih jauh!”

Temuchin heran, ia tahan kudanya, “Ada apa?” ia menanya.

“Ada bahaya,” sahut Kwee Ceng, yang terus tuturkan persekutuannya Wanyen Lieh. Ia pun beritahukan perihal tentera pencegat di belakang mereka.

Dengan roman bersangsi, Temuchin awasi bocah tanggung ini. Ia pun berpikir: “Memang Sangum tidak akur dengan aku, tetapi ayah angkatku, Wang Khan, tengah mengandali tenagaku. Saudaraku Jamukha ada sangat baik denganku, kita sehidup semati, apa mungkin nia hendak mencelaki aku?”

Kwee Ceng tahu khan itu bersangsi, ia kata pula: “Kha Khan, cobalah kirim orang untuk periksa benar atau tidak ada tentera pencegat jalan!”

Biar bagaimana, Temuchin adalah seorang yang teliti. Ia pun berpendirian, “Lebih baik terpedaya satu kali tetapi jangan mati konyol!” Maka ia terus berpaling pada Ogotai, putranya yang kedua itu dan Chilaun, panglimanya, untuk mengatakan: “Lekas kamu pergi menyediki!”

Dua orang itu sudah lantas lari balik.

Temuchin memandang ke sekelilingnya. “Naik ke bukit itu!” Ia kasih perintah. “Siap sedia!”

Dalam keadaan seperti itu, khan ini tidak jeri. Ia pun ada bersama orang-orangnya yang gagah, malah mereka ini tahu tugasnya, begitu naik ke atas bukit, mereka lantas menggali lobang dan memindahkan batu, buat berjaga-jaga diiri dari serangan anak panah.

Tak lama dari selatan terlihat debu mengepul naik, disusul sama munculnya satu pasukan tentara terdiri dari beberapa ribu jiwa. Dipaling depan pasukan itu terlihat Ogotai dan Chilaun lari kabur mendatangi.

Jebe ada sangat awas, ia tampak tentara itu tengah mengejar. “Benar-benar pasukannya Wang Khan!” ia berseru.

Segera terlihat pula, pasukan pengejar itu memecah diri dalam diri dalam jumlah ratusan jiwa, mereka ambil sikap mengurung, guna memegat Ogotai dan Chilaun, siapa sudah lari terus, tubuhnya mendekam di punggung kuda, cambuknya dipecut berulang-ulang.

“Anak Ceng, mari kita sambut mereka!” Jebe berteriak. Dan ia keprak kudanya, diturut oleh muridnya.

Hebat lari kudanya kwee Ceng, mendahulukan gurunya, ia tiba lebih dahulu kepada Ogotai dan Chilaun, terus ia gunai panahnya, kapan tiga anak panahnya melesat, tiga pengejar terdepan rubuh dari kuda mereka. Cepat luar biasa, ia menyusuli dengan anak panahnya yang keempat.

Jebe lebih lihay daripada muridnya ini, ia turut memanah, dengan berulang-ulang, maka dengan berulang-ulang sejumlah serdadu musuh rubuh

terguling. Akan tetapi musuh berjumlah besar, mereka maju bagaikan gelombang!

Ogotai dan Chilaun telah tahan kuda mereka dan berbalik, mereka sekarang turut menyerang dengan panah mereka, sembari menyerang mereka mundur ke bukit dimana Temuchin menanti. Di sini Khan itu bersama Borchu, Juji dan lainnya, sudah lantas memanah juga. Panah mereka tidak pernah gagal, dengan begitu pihak pengejar dapat tertahan majunya.

Temuchin naik ke tempat yang lebih tinggi, akan memandang jauh ke empat penjuru. Ia telah menyaksikan tentaranya Wang Khan tengah mendatangi di empat jurusan itu. Kemudian pada sebuah pasukan ia tampak seorang yang menunggang seekor kuda yang besar, yang ditawangi bendera kuning yang besar juga. Orang itu ialah Sangum, putranya Wang Khan. Ia lantas saja berpikir. Ia anggap ia mesti menang tempo, dengan memperlambat segala apa. Sendirian saja, sukar buat ia menoblos kurungan, Tuli sendiri belum tentu tepat datangnya, karena ada kemungkinan tentaranya tak mau dengar putra yang masih muda itu.

“Adik Sangum, aku minta sukaiah kau datang ke mari untuk bicara!” ia lantas teriak itu saudara angkat.

Dengan diiringi pasukan pengawalnya, Sangum mendekati bukit. Beberapa puluh tentara lain pun melindungi dia dengan mereka, siap sedia tameng besi mereka guna menangkis panah gelap. Ia berlaku jumawa. Ketika ia buka mulutnya, ia pun nyata sekali kepuasannya. “Temuchin, lekas menyerah!” demikian ia berteriak.

Temuchin tidak menyahuti, ia hanya menanya: “Apakah salahku terhadap ayahku Wang Khan, maka

kau bawa pasukanmu untuk menyerang aku?”

Sangum pun menjawab dengan pertanyaannya: “Adakah sejak jaman dahulu kala bangsa Mongol tinggal pada masing-masing sukunya, ternaknya kambing dan kerbau adalah kepunyaan beramai satu suku, tetapi kau kenapa, kau langgar aturan leluhur kita? Kenapa kau hendak persatukan semua suku?”

“Bangsa Mongolia telah diperhina oleh negara Kim, negara itu menghendaki kita setiap tahun membayar upeti beberapa laksa ekor kerbau, kambing dan kuda, adakah itu selayaknya?” Temuchin balik tanya. “Asal saja kuta bangsa Mongolia tidak saling menyerang, kenapa kita mesti takut bangsa Kim itu?”

Kata-kata ini tajam, kapan orang-orangnya Sangum mendengarnya, hati mereka goncang. Mereka setuju perkataan itu.

Temuchin lanjut perkataannya: “Bangsa Mongolia bangsa orang-orang peperangan yang pandai, kenapakah kita tidak hendak pergi mengambil emas dan perak dan permatanya bangsa Kim itu? Kenapa kita mesti tiap tahun membayar upeti terhadap mereka? Kita bangsa Mongolia ada diantaranya yang rajin memelihara kerbau dan kambing, ada juga yang malas dan cuma doyan gegares! Kenapa mereka yang rajin mengasah makan mereka yang malas itu? Kenapa kita tidak hendak memberikan lebih banyak kerbau dan kambing kepada yang rajin? Kenapa kita tidak mau membiarkan si malas itu mati kelaparan?”

Dijaman dahulu bangsa Mongolia hidup dalam suatu keluarga atau suku, ternaknya adalah kepunyaan suku bersama, kemudian karena tenaga pertumbuhan mereka bertambah dan adanya pemakaian alat-alat dari besi, perlahan-lahan sifat itu

berubah, ialah kebanyakan bangsa penggembala itu memakai cara memiliki sendiri-sendiri. Temuchin sengaja singgung sifat itu, ia membuatnya tentaranya Sangum menyetujuinya, diam-diam mereka itu pada mengangguk.

Sangum mengerti orang lagi menghasut tentaranya. "Jikalau kau tidak mau menyerah!" ia membentak, "Asal aku menuding dengan cambukku ini, berlaksanaan anak panah bakal dilepaskan terhadap dirimu! Jikalau itu sampai terjadi, jangan kau memikirkan untuk hidup lebih lama pula!"

Kwee Ceng menjadi cemas sekali. Keadaan ada sangat mendesak dan sulit. Bagaimana bahaya dapat dihindarkan? Selagi ia berpikir, ia lihat satu penunggang kuda di kaki bukit itu. Penunggang kuda itu dandan sebagai satu panglima perang, di sebelahnya baju lapis, ia mengenakan juga mantel bulu kulit binatang tiau yang mahal. Di tangannya panglima itu ada sebatang golok besar. Dengan aksi ia lirikan kudanya mondar-mandir. Kwee Ceng kenali panglima yang masih muda itu, Tusaga adanya, putra Sangum, dengan siapa ia pernah berkelahi waktu kecil. Ia lantas ingat suatu apa, maka ia jepit kudanya, ia kasih lari turun gunung, untuk menghampiri pemuda itu.

Celaka untuk Tusaga, begitu kena di cecal, ia mati kutu, tidak dapat ia berontak, maka tempo Kwee Ceng menarik, tubuhnya kena diangkat dari kudanya.

Selagi Kwee ceng hendak geser pemuda itu, ia dengar suara anginnya senjata mengaung di arah belakangnya. ia berpaling lekas, sambil berpaling, tangan kirinya menangkis. Tepat tangkisan itu, sepasang tombak kena dibikin terpental ke udara. Segera ia bentur perut kudanya dengan dengkulnya

yang kanan. Kuda itu pun lantas mengerti, ia lantas lari ke arah bukit untuk mendaki. Dia dapat lari tak kalah pesatnya seperti waktu turun tadi.

“Lepas panah!” orang-orangnya Sangum berteriak.

Kwee Ceng tidak takut, ia pegang tubuhnya Tusaga, untuk dipakai menjadi tameng. Menampak itu, tidak ada satu serdadu pun yang berani memanah, mereka khawatir nanti kena memanah pemimpin mereka yang muda itu.

Dengan tidak kurang suatu apa pun Kwee Ceng tiba di samping Temuchin. Ia lempar tubuh Tusaga ke tanah, ke dekatnya Khan yang agung itu.

Bukan main girangnya Temuchin. Ia segera menuding dada Tusaga dengan ujung tombaknya sembari berbuat begitu, ia teriaki Sangum: “Lekas kau suruh semua orangmu mundur seratus tombak!”

Bab 14. Ujian Yang Pertama

Sangum murka berbareng bingung. Ia kaget dan tidak menyangka putranya dapat ditawan musuh selagi putra itu berada dalam lindungan tentaranya yang berjumlah besar itu. Ia tidak bisa berbuat lain daripada mengeluarkan titahnya untuk pasukannya itu mundur seratus tombak. Mereka Cuma mundur, tapi pengurangan tidak dibubarkan, malah kereta besar diktarkan diseputar bukit itu, dalam tujuh dan delapan lapis!

Temuchin puji Kwee Ceng, yang diperintah gunai dadung, untuk ringkus Tusaga.

Tiga kali Sangum mengirim utusan, meminta putranya dimerdekan, supaya Temuchin menyerah,

nanti jiwanya Temuchin akan diberi ampun, katanya. tapi tiga-tiga kalinya, Temuchin usir utusan itu.

Tanpa terasa, langit telah menjadi gelap. Temuchin khawatir Sangum menyerbu, ia kasih perintah orang-orangnya terus memasang mata.

Kira-kira tengah malam, seorang denagn pakaian putih muncul di kaki bukit. ia lantas berteriak: “Di sini Jamukha! Aku ingin bicara dengan saudara Temuchin!”

“Kau naiklah kemari!” Temuchin menjawab

Jamukha mendaki dengan perlahan-lahan. Ia tampak Temuchin berdiri menantikan dengan romannya yang angker. Ia maju mendekati, ingin ia memeluk. Adalah adat istiadat bangsa Mongolia akan saudara muda memeluk dan merangkul saudara tuanya.

Temuchin hunus goloknya. “Adakah kau masih anggap aku sebagai kakak angkatmu?” ia menegur.

Jamukha menghela napas. Ia lantas duduk bersila. “Kakak kau telah menjadi Khan yang agung, kenapa kau masih berambekan besar sekali?” ia tanya. “Kenapa kau bercita-cita mempersatukan bangsa Mongolia?”

“Kau sebenarnya menghendaki apa?” Temuchin tanya.

“Pelbagai kepala suku pada membilangny bahwa leluhur kita sudah turun temurun beberapa ratus tahun hidup secara begini, maka itu kenapa khan yang agung Temuchin hendak mengubahnya? Tuhan juga tidak memperkenankan itu,” katanya Jamukha lagi.

“Apakah kau masih ingat cerita tentang leluhur kita Maral Goa?” Temuchin tanya. “Lima putra mereka tidak hidup rukun, ia masaki daging kambing kepada mereka, mereka juga masing-masing diberikan seorang sebatang anak panah, ia suruh mereka masing-masing mematahkannya. Dengan gampang mereka itu melakukannya. Lalu ia berikan mereka lima batang anak panah yang digabung menjadi satu, kembali ia menitahkan mereka untuk mematahkannya. Bergantian mereka berlima mencoba mematahkan anak panah itu, mereka gagal. Ingatkah apa pesan leluhur kita itu?”

Dengan perlahan Jamukha mengatakan: “Jikalau kamu masing-masing bercerai-berai, kamu menjadi seperti anak panah ini, yang gampang sekali orang siapapun dapat mematahkannya; jikalau kamu berpadu hati bersatu tenaga, kamu menjadi seperti lima batang anak panah yang digabung menjadi satu ini, yang tak dapat dipatahkan siapa juga!”

“Kau masih ingat itu, bagus!” seru Temuchin. “Kemudian bagaimana?”

“Kemudian mereka berlima bersatu padu bekerja sama, mereka menjadi leluhur kita bangsa Mongolia!” sahut Jamukha.

“Benar begitu!” kata Temuchin. “Kita juga adalah orang-orang gagah, kenapa kita tidak hendak mempersatukan bangsa Monglia kita? Kita harus saling kepruk, kita bersatu hati bekerja sama untuk memusnahkan bangsa Kim itu!”

Jamukha terkejut. Kata ia: “Negeri Kim itu banyak tentaranya dan banyak panglima perangnya, emasnya tersebar di seluruh negaranya, rangsumnya bertumpuk

bagaikan gunung, cara bagaimana bangsa Mongolia bisa main gila terhadapnya?”

“Hm!” Temuchin perdengarkan ejekannya. “Jadinya kau suka yang kita semua diperhina dan ditindih bangsa Kim itu?”

“Mereka pun tidak menghina dan menindih kita,” kata Jamukha. “Raja Kim itu telah anugerahkan pangkat Ciauw-touwusu padamu.”

Temuchin menjadi mendongkol. “Mulanya akun juga menyangka raja Kim itu baik hati,” katanya. “Siapa tahu permintaannya kepada kita makin lama jadi makin hebat! Sudah minta kerbau dan kambing, dia minta kuda, dan sekarang dia menghendaki orang-orang peperangan kita membantu ia berperang!”

“Wang Khan dan Sangum tidak ingin memberontak terhadap negara Kim itu,!” kata Jamukha pula.

“Berontak? Hm! Berontak!” seru Temuchin menghina. “Dan bagaimana dengan kau sendiri?”

“Aku datang untuk meminta kau jangan gusar, kakak. Aku minta supaya kau kasih pulang Tusaga kepada Sangum. Aku tanggung Sangum nanti melepaskan kau pulang dengan selamat!”

“Aku tidak percaya Sangum! Aku juga tidak percaya kau!”

“Sangum bilang, kalau satu putranya terbinasa, dia bakal melahirkan dua putra lagi! Kalau satu Temuchin terbinasa, untuk selamanya tidak bakal ada Temuchin lagi! Jikalau kau tidak merdekakan Tusaga, kau bakal tak dapat melihat lagi matahari besok!”

Temuchin membacok ke udara. “Aku lebih suka terbinasa dalam perang, tak nanti aku menyerah!” serunya.

Jamukha bangkit berdiri. “Kita membagi-bagikan kerbau dan kambing rampasan kepada tentara, kau mengatakannya itu milik mereka pribadi, bukannya milik suku beramai. Mengenai itu, semua pelbagai kepala suku mengatakannya kau berlaku buruk, tak tepat itu dengan pengajaran leluhur kita!”

Temuchin berseru: “Akan tetapi semau orang peperangan yang muda-muda senang dengan caraku itu!”

“Baiklah saudara Temuchin,” kata Jamukha. “Harap kau tidak mengatakannya aku tidak berbudi!”

Temuchin lantas mengeluarkan satu bungkusan kecil dari dalam sakunya, ia lemparkan ke depan Jamukha. Ia bilang: “Inilah tanda mata ketika angkat saudara untuk ketiga kalinya, sekarang kau terimalah kembali! Besok kau membawa golokmu untuk berperang di sini!” Sembari berkata begitu, ia geraki tangannya seperti hendak membacok batang lehernya. Ia tambahkan. “Yang dibunuh itu adalah musuh, bukannya kakak angkatmu!”

Jamukha jemput bungkusan kecil itu. Ia pun mengeluarkan satu kantung kulit kecil dari sakunya, tanpa membilang apa-apa, ia letaki itu di samping kakinya Temuchin, lalu ia memutar tubuhnya untuk turun dari bukit itu.

Temuchin mengawasi belakang orang, sekian lama ia diam asaj. Ia ada sangat berduka. Sungguh tidak ia sangka, saudara angkat itu yang bagaikan saudara kandungnya bisa berubah demikian rupa, hingga

membaliki belakang kepadanya. Lalu dengan perlahan-lahan ia buka kantung kulit itu, akan tuang keluar isinya, ialah kepala panah dan biji piesek yang diwaktu muda mereka sering membuat main. Segera terbayang di hadapan matanya saat dahulu hari ketika mereka sama-sama bermain-main di es. Ia menghela napas. Dengan goloknya ia mencongkel sebuah liang di tanah, di situ ia pendam itu barang tanda mata dari adik angkatnya itu.

Kwee Ceng di samping mengawasi dengan perasaan berat. Ia mengerti, apa yang Temuchin pendam itu adalah persahabatan yang ia paling hargakan....

Habis menguruk tanah dengan kedua tangannya, Temuchin bangun berdiri. Ia memandag ke depan. Ia nampak api yang dinyalakan tentaranya Sangum dan Jamukha, yang menerangi tanah datar seperti juga banyak bintang di langit. Ia berdiam sekian lama, kemudian berpaling, hingga ia dapatkan Kwee Ceng berdiri diam di sampingnya.

“Apakah kau takut?” ia tanya.

“Aku tengah memikirkan ibuku,” Kwee Ceng menyahuti.

“Kau ada seorang gagah, orang gagah yang baik sekali,” Temuchin memuji. Ia menunjuk kepada api di kejauhan itu, ia melanjutkan: “Mereka itu juga orang-orang gagah! Kami bangsa Mongolia ada punya begini banyak orang gagah, sayang kami saling bunuh satu sama lain! Coba semua dapat berserikat menjadi satu...” Ia memandang ke ujung langit, lalu menambahkan pula; “....kita pasti dapat membuat seluruh dunia, membuat seluruh dua menjadi ladang tempat kita menggembala ternak kita!”

Kagum Kwee Ceng akan dengar itu cita-cita dari Khan yang agung ini. Ia lantas kata: “Khan yang agung, kita bisa menang perang, tidak nanti kita dapat dikalahkan Sangum yang berhati kecil dan hina dina itu!”

Temuchin pun menjadi bersemangat. “Benar!” sambutnya. “Mari kita ingat pembicaraan kita malam ini! Selanjutnya akan aku pandang kau sebagai anak kandungku!” Dan ia rangkul si anak muda!

Sementara itu, cuaca sudah mulai terang. Di dalam pasukannya Sangum dan Jamukha segera terdengar suara terompet.

“Bala bantuan tidak datang. Hari ini kita akan mati perang di gunung ini!” kata Temuchin.

Ini waktu terlihat tentara musuh sudah mulai bergerak, rupanya mereka hendak memulai penyerbuan mereka.

Temuchin bersama ketiga putranya dan semua panglimanya mendekam di belakang tumpukan tanah, anak panah mereka diarahkan ke setiap jalanan di gunung itu, jalanan yang bisa diambil musuh untuk menerjang naik.

Tidak antara lama, sebuah bendera kuning muncul dari dalam pasukannya Sangum. Di bawah bendera itu ada tiga orang, yang menuju ke sisi gunung. Mereka itu adalah, di kiri Sangum, di kanan Jamukha, dan di tengah-tengah adalah Chao Wang Wanyen Lieh, putra keenam dari raja Kim. Pangeran Kim ini memakai kopiah dan jubah perang bersalut emas, tangan kirinya mencekal tameng untuk pencegah panah.

“Temuchin, adakah kau hendak memberontak terhadap negara Kim yang agung?!” tanya itu pangeran.

Juji, putra sulung Temuchin, tujukan panahnya dan memanah pangeran itu. Di belakang pangeran ini segera muncul satu orang, yang menyambut anak panah itu dengan tangannya. Dia sangat gesit dan gapa.

Wanyen Lieh lantas saja berseru dengan titahnya: “Tolongi Tusaga! Bekuk Temuchin!”

Atas titah itu, empat orang berlompat maju, untuk lari mendaki ke atas gunung.

Kwee Ceng terperanjat menyaksikan kegesitan empat orang itu. Mereka itu menggunakan ilmu enteng tubuh. Jadi mereka adalah orang-orang Rimba Persilatan, bukannya orang peperangan yang biasa.

Setibanya empat orang itu di tengah jalan, mereka dipapaki hujan panah oleh Jebe dan Borchu beramai, tetapi dengan tamengnya, mereka halau setiap anak panah itu.

Kwee Ceng jadi berkhawatir, “Kita di sini adalah orang-orang peperangan semua, kita bukannya tandingan jago-jago Rimba Persilatan itu...” pikirnya. “Bagaimana sekarang?”

Satu di antara empat orang itu, satu pemuda dengan pakaian hitam sudah lantas sampai di atas gunung. Dia dirintangi oleh Ogotai yang bersenjatakan sebatang golok besar. Dia ayun tangannya, lantas sebatang panah tangan menyambar ke batang lehernya putra Temuchin itu, disusul sama bacokan goloknya. Berbareng dengan itu, berkelebatlah

sebatang golok putih mengkilap, menikam dari samping kepada lengan penyerang itu. Dia terkejut, sambil kelit lengannya, ia lompat mundur. Maka ia lihat di depannya ada satu anak muda dengan alis gompiak dan mata besar, yang mencekal pedang. Ia ini menghalang di depannya Ogotai. Dia heran dalam rombongan Temuchin ada orang yang pandai ilmu pedang.

“Kau siapa?” dia menegur. “Beritahukanlah she dan namamu!” Dia bicara dalam bahasa Tionghoa.

“Aku Kwee Ceng!” sahut anak muda itu.

“Tidak pernah aku dengar namamu! Lekas kau menyerah!” kata orang itu sombong.

Kwee Ceng sementara itu telah melihat, tiga kawannya orang ini sudah tiba di atas gunung dan tengah bertempur sama Chilaun, Boroul dan lainnya. Dilain pihak orang-orangnya Sangum hendak bergerak pula.

Mukhali lantas saja tandakan goloknya di lehernya Tusaga. “Siapa berani maju!” ia berteriak. “Akan aku lantas memenggal!”

Sangum menjadi khawatir dan bingung. “Tuan pangeran, titahkanlah mereka itu turun!” ia mohon kepada Wanyen Lieh. “Mari kita memikir daya lainnya, supaya anakku jangan terbinasa...!”

“Tetapkan hatimu, anakmu tak bakal terbinasa!” kata Wanyen Lieh sambil tertawa.

Orang-orangnya Sangum tidak berani naik, sedang empat orangnya Wanyen Lieh itu melanjutkan pertempurannya.

Kwee Ceng telah gunai ilmu pedang Wat Lie Kiam pengajaran Han Siau Eng, ia layani musuh yang bersenjatakan golok itu. Segera ia dapat kenyataan, berat tangannya lawan itu, yang goloknya tebal. benar-benar musuh ini bukan sembarang orang. Ia pun tidak mengerti cara bersilatnya orang, sedang dari enam gurunya pernah ia dengar pelbagai macam ilmu silat. Orang ini mengancam ke kanan, tiba-tiba ancamannya itu berubah di tengah jalan, menjadi bacokan ke kiri.....

Mau tidak mau, Kwee Ceng main mundur. Segera juga ia ingat pengajaran gurunya yang kesatu: “Di waktu bertempur mesti mempengaruhi orang tetapi jangan kasih diri kena dipengaruhi. Sekarang aku main menangkis aja, apakah itu ukan berarti aku kena didesak?” karena ini, waktu datang pula bacokan, ia tidak mundur lagi, sebaliknya ia menyambut seraya tekuk kaki kanan dan tangan kiri bersiap sedia. Keras sekali, tangan kanannya, ialah pedangnya, membalas menikam lempang.

terkejut juga musuh menyaksikan orang seperti nekat, bersedia akan celaka bersama, ia lantas tarik pulang goloknya. Kwee Ceng lihat ini ia gunai ketikanya, ialah ia menikam pula, kapan musuh berkelit, ia ulangi serangannya dengan beruntun. Terus ia bersilat dengan Wat Lie Kiam-hoat. Kali ini, ialah yang membuat lawannya repot.

Dipihak lain, tiga kawannya musuh itu sudah berhasil merubuhkan empat atau lima lawannya, kapan satu di antaranya melihat ia terdesak, dengan bawa tombaknya, dia lompat menghampirkan. “Toasuko, mari aku bantu kau!” dia berteriak.

“Kau lihat saja dari samping, kau lihat

kepandaiannya toasukomu!” berseru orang yang bergenggam golok itu, yang dipanggil toasuko atau kakak seperguruan yang tertua. Dia ini menganggap dirinya adalah tertua kaum Rimba Persilatan, sebab ia adalah orang undangannya Wanyen Lieh, yang untuk itu telah mengeluarkan banyak uang, sedang hari ini adalah yang pertama kalinya ia muncul di medan pertempuran. Tentu saja di hadapan ribuan serdadu, ia malu mengaku kalah terhadap adik seperguruannya itu. Memangnya di antara empat saudara seperguruan ini ada perbedaan tabiat atau sikap, masing-masing tidak sudi mengalah.

Kwee ceng gunai ketika orang bicara, ia tekuk kaki kirinya dan menikam dari bawah ke atas. Itulah gerakan “Kie hong teng kauw” atau “Burung hong bangkit dan ular naga mencelat”. Musuh kaget dan berlompat berkelit, tidak urung tangan bajunya yang kiri telah kena tersontek robek.

“Lihat kepandaiannya toasuko!” berseru saudaranya yang memegang tombak itu sambil tertawa.

Itu waktu Temuchin telah dilindungi dengan dikurung oleh Jebe dan lainnya yang belum terluka, sikap garang mereka membuat dua musuh lainnya yang memegang ruyung besi dan dan sepasang kampak pendek, tidak berani sembarang merangsak. Mereka ini pun telah dengar suaranya jiesuko mereka, saudara yang kedua, maka mereka anggap baiklah mereka menonton kakak mereka yang kesatu. Mereka mau percaya musuh tidak bakal lolos lagi. Mereka hampirkan jiesuko itu, untuk berdiri berendeng bertiga, akan menonton pertempuran sang kakak tertua.

Sebelum berkelahi terus, si pemegang golok itu lompat keluar kalangan. “Kau muridnya siapa?!” ia tegur Kwee Ceng. “Kenapa kau datang kemari untuk

antarkan jiwamu?!”

Kwee Ceng lintangi pedangnya, ia bersikap tenang. “Teecu adalah muridnya Kanglam Cit Koay,” ia menjawab dengan terus terang. “Teecu mohon tanya suwie empunya she dan nama yang besar?” ia terus berbalik menanya empat orang itu. “Suwie” ialah “keempat tuan”.

Orang itu menoleh kepada ketiga saudaranya. Lalu ia berpaling pula, katanya: “Tentang nama kami berempat, taruh kami mengatakannya, kau satu anak kecil tentulah tak dapat mengetahuinya. Lihat golokku!” ia lantas menyerang.

Kwee Ceng sudah tempur orang, ia merasa orang ada terlebih terlatih daripadanya, akan tetapi ia adalah muridnya tujuh guru, telah banyak pengetahuannya, dan ilmun pedangnya pun sudah dapat mendesak musuh ini, maka itu ia melawan dengan berani, bukan ia mundur, ia mencoba mendesak terus.

Sebentar saja, tigapuluh jurus telah dikasih lewat.

Puluhan ribu serdadu musuh, juga Temuchin semua, berdiam menyaksikan pertempuran itu. Tidak terkecuali adik seperguruannya si toasuko. Ia ini cemas juga setelah banyak jurus, ia masih belum bisaberbuat suatu apa. Diakhirnya, ia menjadi seperti nekat. Demikian satu kali, dengan bengis ia membacok melintang.

Kwee Ceng lihat pinggangnya terancam tebasan, ia mendahulukan menikam ke arah lengannya musuhnya. Musuh itu menjadi girang melihat lawan tidak berkelit hanya membalas menyerang. Di dalam hatinya ia berkata: “Belum lagi pedangmu tiba, golokku sudah mengenai tubuhmu.” ia menebas terus tanpa

membuat perubahan.

Tenang adanya sikap Kwee Ceng, jeli matanya, sebat tangannya. Ia tunggu sampai ujung golok hampir mampir di pedangnya, mendadak ia mengegos sedikit, sedang tangan kanannya menikam terus ke dada lawannya itu!

Bukan main kagetnya si toasuko. Sambil berteriak, ia lepas dan lemparkan pedangnya, sebagai gantinya, dengan tangan kosong ia sampok pedang si anak muda. Keras sampokan ini, pedang Kwee Ceng terlepas dan jatuh ke tanah. Ia tertolong jiwanya tetapi pedangnya toh mampir juga di tangannya, maka tangan itu bercucuran darahnya!

“Sayang!” kata Kwee Ceng di dalam hati. Cuma karena kurang pengalaman, ia gagal, sedang sebenarnya, dengan sedikit lebih sebat saja, ia akan dapat tancapkam pedangnya di dada lawannya itu. Selagi musuh lompat undur, ia jumput golok musuh yang jatuh di dekatnya.

Hampir pada itu waktu ada angin menyambar di belakangnya.

“Awas!” Jebe teriaki muridnya.

Kwee Ceng dengar pemberian peringatan itu, tanpa membalik tubuh lagi, sambil mendak sedikit, ia mendupak ke belakang. Tepat dupakannya ini, ia membuatnya tombaknya musuh terpental, habis mana, sambil memutar tubuh, ia membacok ke arah lengannya musuh. Kali ini ia gunai bacokan ajarannya Lam Hie Jin, yaitu jurus “Burung walet masuk ke sarangnya” dari tipu silat “Lam Sam Too-hoat” – ilmu pedang Lam San.

“Bagus!” seru lawan yang bersenjatakan tombak itu, yang membokong. Setelah berkelit dari bacokan, ia menikam ke dada pula.

Kembali Kwee Ceng bebaskan diri dengan kelitan “Dalam mabuk meloloskan sepatu”, untuk membarengi membalas menyerang, ialah sambil melayangkan kaki kanannya ke bahu musuh.

Penyerang bertombak ini menggunai ketikanya yang baik. Ia lihat Kwee Ceng lihay dengan ilmu pedangnya, setelah pedang orang terlepas, ia membokong. Ia tidak sangka si anak muda luas pengetahuannya dan gesit, tikamannya itu dapat dihalau dan ia ditendang, terpaksa ia menarik pulang serangannya. Tapi ia penasaran, terus ia maju pula, hingga ia melayani musuh muda ini. Ia penasaran sebab ia tahu, dengan tombaknya itu ia sudah punyakan pengalaman dua puluh tahun.....

Kwee Ceng berkelahi sambil matanya melitah dan otaknya bekerja. ia tahu musuh ingin menerbangkan goloknya, bahwa musuh itu ingin memperlekas kemenangannya.

Maka ia melawannya dengan sabar dan hati-hati. Tapi ini bukan berarti ia berlaku kendor. Ia tetap berlaku cepta dan keras, seperti tadi melawan si toasuko, ia mencoba mendesak, guna mempengaruhi musuh. Karena ini ia tampaknya jadi semakin lihay, sehingga ia membuatnya si toasuko heran. Si toasuko ini tadinya menyangka orang hanya lihay dengan pedangnya, tak tahunya, goloknya sama aja.

Lagi beberapa lama, Kwee Ceng dapatkan musuh mulai ayal gerakannya. ia lantas menantikan satu tikaman. Turut kebiasaan, ia mestinya menyampok tombak seraya membarengi membacok. Tiba-tiba ia

merasa tenaga musuh berkurang, maka itu, ia batal membacok, ia terus memapas ke sepanjang batang tombak, ke arah jari tangan musuh itu. Celaka kalau musuh itu tidak melepaskan cikalannya.

Musuh itu terkejut, ia lantas mendahului lompat mundur.

Menghadapi lawan yang menggunai tombak ini, Kwee Ceng ada punya satu keuntungan. ia telah dipertaruhkan akan bertempur sama anaknya Yo Tiat Sim, karena Tiat Sim adalah keturunan kaum keluarga Yo yang terkenal untuk ilmu tombaknya keluarga Yo, yaitu Yo Kee Chio-hoat, maka Lam Hie Jin sengaja ajarkan muridnya ini tipu golok melawan tombak. Kebetulan sekali, sekarang ini Kwee Ceng ada kesempatan akan pakai ilmu goloknya yang istimewa itu dan ia berhasil. Apa yang tidak disangka, ilmu ini bukan digunai di Kee-hi hanya di sini.

Setelah dapat merampas tombak musuh, Kwee Ceng lempar goloknya ke bawah gunung. Ia lantas berdiri diam mengawasi keempat musuhnya itu.

Musuh yang keempat, yang paling muda, tidak tahan sabaran, dengan putar kampaknya, ia maju menyerang, mulutnya pun perdengarkan seruan. ia agaknya penasaran yang mereka kalah dari satu bocah. Siapa menggunai senjata pendek, ia mesti berkelahi rapat, baru ia bisa mengenai musuh, demikian ia ini, dia mencoba merapatkan Kwee Ceng. Tapi pemuda kita, dengan tombaknya, membuatnya orang kewalahan, sia-sia saja dia itu mencoba berulang-ulang.

Sesudah lewat beberapa jurus, Kwee Ceng menggunai tipu. Dengan cara biasa, tidak dapat ia rubuhkan atau lukai musuhnya ini. Ia berhasil. Musuh

tidak menduga jelek, ia mendesak, sambil membentak, ia lompat menubruk, sepasang kampaknya turun dengan berbareng.

Kwee Ceng angkat tombaknya untuk menangkis. Hebat kampaknya itu, gagang tombak kalah dan kena terkampak patah hingga menjadi tiga potong. Disaat kemenangannya itu, musuh hendak mengulangi kampakannya. Diluar dugaannya, baru ia kerahkan tenaganya, tiba-tiba perutnya dirasainya sakit. Tanpa ia ketahui, sebelah kaki Kwee Ceng telah melayang ke perutnya, malah ia terdampak mental. Berbareng ia mental, tangan kirinya terbalik, mengampak ke arah kepalanya sendiri.

Melihat bahaya itu, si saudara yang ketiga melompat dengan ruyung besinya, akan hajar kampak di tangan kiri itu, maka di antara satu suara nyaring, kampak itu terlepas dan terpental, si pemiliknya sendiri jatuh numprah. Syukur untuknya, ia tertolong dari bahaya maut. Tapi ia bertabiat keras, ia gusar dan penasaran, ia lompat bangun untuk merangsak pula, mulutnya berteriakan tak henti-hentinya.

Kwee Ceng tidak punya senjata, ia melawan dengan ilmu silat tangan kosong melawan senjata. Segera ia dikepung oleh musuhnya yang ketiga, yang bersenjatakan ruyung besi itu.

Melihat orang main keroyok, tentara Mongolia di kaki gunung menjadi tidak senang, mereka membaut ribut dengan mencaci maki dua pengeroyok itu. Bangsa Mongolia adalah bangsa yang polos dan memuju orang gagah, maka itu tidak puas mereka menyaksikan empat orang mengepung bergantian kepada satu musuh, apapula satu musuh itu bertangan kosong.

Sampai disitu, Boroul dan Jebe maju untuk membantu Kwee Ceng. Karena majunya mereka berdua, dua musuh lainnya turut maju juga. Berat untuk Jebe berdua, mereka adalah orang-orang peperangan biasa, mereka bukan orang kaum Rimba Persilatan, repot mereka menghadapi musuh-musuhnya yang lihay itu. Lekas juga senjata mereka dirampas musuh.

Kwee Ceng lihat Boroul terancam bahaya, ia lompat kepada toasuheng yang bersenjatakan golok sebatang, untuk menghajar punggungnya, ketika si orang Hwee menebas tangannya, ia segera tarik pulang tangannya itu untuk terus dipakai menyikut si jiesuheng, hingga dengan begitu ia pun dapat menolong Jebe.

Orang itu rupanya bersatu pikiran, mereka lantas meluruk kepada anak muda she Kwee ini, mereka tidak menghiraukan lagi Jebe berdua.

Segera juga Kwee Ceng terancam bahaya, karena tidak mempunyai senjata, terpaksa ia melawan dengan menunjuki kelincahannya, ialah main berkelit dengan mengegos tubuh atau berlompatan.

“Ini golok!” teriak Borchu seraya ia melemparkan goloknya.

Disaat Kwee Ceng hendak sambuti golok itu, ia diserang oleh musuhnya yang menggenggam ruyung besi hingga goloknya Borchu kena disampok mental, sedang musuh yang memegang sepasang kampak memberangi mengampak juga. Dia ini bersakit hati bekas kena didupak tadi.

Kwee Ceng berkelit dengan berlompat, atau sebatang golok melayang ke arahnya. Ia masih

sempat berkelit pula seraya ia angkat kakinya yang kiri untuk menendang musuh yang memegang kampak yang berada paling dekat dengannya. Hanya ketika itu, ia dibarengi musuh yang mencekal ruyung besri tadi, maka tidak ampun lagi, paha kanannya kena dihajar. ia merasakan sangat sakit, matanya pun kabur, hampir ia rubuh pingsan. Syukur untuknya, tulang pahanya itu tidak patah, tetapi gerakannya menjadi lambat, ia lantas kena ditubruk musuh yang bersenjatakan kampak, yang telah melepaskan kampaknya itu. Karena ini, ia roboh bersama-sama musuh itu, yang tak sudi melepaskan pelukannya.

Kwee Ceng insyaf ia berada dalam bahaya, sekejap itu ia ingat ibunya, tujuh gurunya, Tuli dan Gochin, lalu semangatnya bangun, maka ia jambak dada musuh, denagn kerahkan semua tenaganya, ia angkat tubuh orang ke atasan tubuhnya snediri, denagn begitu ia pakai musuh sebagai tameng.

Benar saja ketiga musuh lainnya berhenti menyerang karena mereka khawatir nanti mencelakai kawan sendiri.

Kwee Ceng tetap bertahan secara demikian, hanya sekarang ia ubah caranya mencekal. denagn sebelah tangan ia memencat nadi musuh, untuk membikin dia itu tak dapat bergerak, denagn tangan yang lainnya, ia mencekik tenggorokan. Ia tidak peduli orang menendangi pundak atau kakinya. ia telah pikir: "Biar aku mati, asal aku pun telah membunuh seorang musuh!"

Jebe berdua yang tadi telah terpukul mundur, maju pula untuk membantu kawannya.

"Kamu pegat mereka ,nanti aku bunuh ini bocah haram!" kata si suheng yang memegang golok

sebatang kepada dua saudaranya, habis mana ia terus bekerja.

Kwee Ceng kaget, ia merasakan sakit pada pundaknya, terpaksa ia menggulingkan tubuh sekitar dua tombak, habis mana ia lompat bangun, untuk berdiri. Musuhnya yang ia cekik, telah rebah diam karena pingsan. Baharu ia berdiri dengan berniat melawan musuh, atau kaki kanannya dirasakan sangat sakit, sekali lagi ia roboh.

Musuh sudah lantas tiba. Dalam keadaan sangat berbahaya itu, Kwee Ceng ingat ia ada punya joan-pian atau cambuk lemas pembela dirinya, lekas-lekas ia lepaskan itu dari pinggangnya, lalu dengan menggulingkan tubuh, ia menangkis, kemudian selanjutnya, ia melakukan perlawanan dengan terus main bergulingan dengan ilmu silatnya “Kim Liong Pian-hoat” atau “Ilmu cambuk lemas naga emas”

Musuh yang pingsan telah lantas sadar, ia ingin membalas sakit hatinya, ia lompat bangun, untuk membantu saudaranya. Tak lama, mereka pun dibantu oleh dua saudara yang lain, yang telah berhasil memukul mundur Jebe berdua. dengan begini Kwee Ceng kembali kena dikepung berempat.

Selagi Kwee Ceng terancam bahaya, di bawah bukit, pasukan tentara kacau sendirinya, lalu tertampak enam orang bergerak dengan lincah mengacau barisan itu, terus mereka berenam lari naik ke atas gunung.

Matanya Jebe sangat tajam, ia lantas kenali enam orang itu. “Kwee Ceng, gurumu datang!”, ia berseru.

Kwee Ceng sudah letih betul, kedua matanya pun sudah mulai kabur, kapan ia dengar itu teriakan,

semangatnya terbangun, terus ia melawan dengan hebat.

Cu Cong dan Coan Kim Hoat lari di paling depan, mereka segera tampak murid mereka dalam bahaya. Kim Hoat lompat maju, dengan dacinnya ia rabu empat batang senjata musuh. “Tidak tahu malu!” ia membentak.

Empat musuh itu sudah lantas lompat mundur, tangan mereka kesemutan bekas rabuhan senjata aneh dari orang yang baru datang ini. Mereka merasa bahwa dalam tenaga dalam, mereka kalah jauh.

Cu Cong lompat maju, akan kasih muridnya bangun. Itu waktu, Tin Ok bersama yang lain pun telah tiba.

“Bandit-bandit tidak tahu malu, pergi kamu!” Kim Hoat mengusir.

Si toasuheng yang bersenjatakan golok sebatang menebali muka. Ia tahu pihaknya tak berdaya tetapi mereka malu untuk lari turun gunung, mereka malu bertemu sama pangeran yang keenam.

“Liok-wie, adakah kamu Kanglam Liok Koay?” ia tanya enam orang itu.

“Tidak salah!” sahut Cu Cong tertawa. “Siapakah tuan berempat?”

“Kami adalah empat muridnya Kwie-bun Liong Ong,” sahut si toasuheng.

Kwa Tin OK dan Cu Cong mulanya menyangka orang adalah orang-orang yang tak bernama, sebab mereka itu main keroyok, maka terkejutlah mereka

mengetahui empat orang itu adalah murid-,muridnya Kwie-bun Liong Ong.

“Pasti kamu berdusta!” bentak Tin Ok. “Kwie-bun Liong Ong bernama besar, mana bisa murid-muridnya ada bangsa tak berguna seperti kamu!”

“Siapa berdusta!” berseru orang yng dicekik Kwee Ceng tadi, yang masih merasakan sakit pada tenggorokannya, “Inilah toasuheng kami, Toan-hun-to Sim Ceng Kong! Ini jiesuheng Tiwi-beng-chiop Gouw Ceng Liat! Ini samsuheng Toat-pek-pian Ma Ceng Hiong! Dan aku sendiri, aku Song-bun-hu Cian Ceng Kian!”

“Kedengarannya kamu tidak berdusta,” berkata Tin Ok pula, “Benarlah kau adalah Hong Ho Su Koay! Kamu cukup ternama, kenapa kamu merendahkan diri begini rupa, empat orang bersaudara mengepung satu musuh, seorang bocah! Dialah muridku!”

Gouw Ceng Liat membelar. “Siapa bilang kami berempat mengepung satu orang?!” katanya, “Bukankah di sini ada banyak orang Mongolia yang membantu padanya?”

Cian Ceng Kong pun tanya Ma Ceng Hiong: “Samsuheng, ini buta dan pengkor sangat berlagak, siapakah dia?”

Ceng Kong menanya perlahan sekali, tetapi Kwa Tin Ok dapat mendengarnya, ia menjadi mendongkol. Tiba-tiba ia menekan denagn tongkatnya, tubuhnya terus mencelat, sebelah tangannya menyambar, maka tidak ampun lagi, punggung Ceng Kong kena dijangbak, terus dilemparkan ke bawah gunung!

Tiga pengepung lainnya menjadi kaget, mereka

maju untuk menolongi, tetapi mereka tidak berdaya, malah sebaliknya, cepat luar biasa, satu demi satu, mereka juga kena dilempar-lemparkan si Kelelawar Terbangkan Langit!

Tentara Mongolia di atas bukit bersorak-sorai menyaksikan keempat saudara itu, yaitu Hong Ho Su Koay, merayap bangun dengan muka penuh debu dan seluruh badan dan pinggangnya sakit bekas jatuh terbanting dan bergeluntungan. Syukur mereka tidak patah tangan dan kaki atau singkal batang lehernya.

Itu waktu terlihat debu mengulah naik, tanda dari datangnya beberapa ribu serdadu, maka itu, menampak demikian, tentaranya Sangum menjadi kecil hatinya.

Temuchin menampak datangnya bala bantuan, mengetahui Jamukha lihay dan Sangum hanya mengandal kepintaran ayahnya, ia menunjuk ke kiri ke pasukannya Sangum itu seraya berseru: "Mari menerjang ke sini!"

Jebe berempat dengan Borchu, Juji dan Jagatai sudah lantas mendahulukan menerjang ke bawah, darimana pun terdengar seruannya bala bantuan.

Mukhali kaburkan kudanya denan ia peluki Tusaga, batang leher siapa ia tandalkan goloknya, sembari turut menerjang, ia berteriak-teriak: "Lekas buka jalan! Lekas buka jalan!"

Sangum menyaksikan musuh menerobos turun, hendak ia memegat, atau ia lantas tampak putranya berada di bawah ancama maut, putra itu tak dapat berkutik, ia menjadi tergugu, hingga tak tahu ia harus mengambil tindakan apa.

Sementara itu rombongan Temuchin sudah sampai di bawah bukit, malah Jebe sudah lantas saja turun tangan, dengan mengincar Sangum, ia memanah.

Sangum terperanjat, ia berkelit ke kiri, tidak urung pipi kanannya kena tertancap anak panah, maka tak ampun lagi, ia rubuh terjungkal dari kudanya. Tentu saja, karenanya, tentaranya menjadi kaget dan kalut sendirinya.

Temuchin ajak rombongannya kabur terus. Ada beberapa ratus musuh yang mengejar, akan tetapi mereka dirintangi panahnya Jebe dan Borchu beramai, yang sembari menyingkir telah menoleh ke belakang dan saban-saban menyerang dengan panah mereka.

Kanglam Liok Koay turut mundur dengan Lam Hie Jin yang memondong Kwee Ceng.

Sesudah melalui beberapa lie, rombongan ini bertemu sama bala bantuan, ialah barisannya Tuli, putra keempat Temuchin, maka itu mereka lantas menggabungkan diri.

Tuli masih muda, walaupun ia adalah satu pangeran, kepala-kepala suku dan panglima-panglima Temuchin tidak suka dengar titahnya, dari itu, ia datang dengan cuma bersama itu beberapa ribu serdadu anak-anak muda, hanya ia telah didulukan Kanglam Liok Koay. Tapi ia cerdik, ia tahu jumlah musuh terlebih besar, ia perintahkan semua serdadu mengikat cabang pohon diekor masing-masing kuda mereka, dari itu debu menjadi mengulak besar dan musuh menyangkanya bala bantuan lawan ada berjumlah besar sekali.

Di tengah jalan pulang, Temuchin bertemu bersama

Gochin, yang pun datang bersama sejumlah serdadu. Putri ini girang bukan main melihat ayahnya semua tidak kurang satu apa pun.

Malam itu Temuchin membuat pesta dengan semua panglima dan tentaranya diberi hadiah. Hanya untuk herannya semua orang, yang hatinya mendongkol, mereka itu lihat Tusaga diundang duduk bersama di meja pesta, dan diperlakukan sebagai tamu agung.

Temuchin hanturkan tiga cawan arak kepada putra Sangum itu.

“Aku tidak bermusuhan dengan ayah Wang Khan dan saudaraku Sangum,” ia berkata kepada putranya Sangum itu, “Maka itu aku persilahkan kau pulang untuk menyampaikan maafku. Aku pun akan mengantar bingkisan kepada ayah dan saudara angkatku itu, yang aku minta supaya tidak menjadi berkecil hati.”

Tusaga girang bukan main. Bukankah ia telah tidak dibunuh? Maka ia berjanji akan menyampaikan permohonan maaf dari Temuchin itu.

Semua orang menjadi bertambah heran dan mendongkol menyaksikan Khan mereka yang besar menjadi demikian lemah dan jeri terhadap Wang Khan, tetapi terpaksa mereka berdiam saja.

Besok harinya Temuchin kirim sepuluh serdadunya mengiringi Tusaga pulang, berbareng dengan itu ia mengirimkan dua buah kereta yang berisikan emas dan kulit tiau.

Tiga hari sepulangnya Tusaga itu, Temuchin kumpulkan orang-orang peperangannya. Dengan mendadak ia perintahkan mereka itu kumpulkan

tentara mereka.

“Sekarang juga kita menyerang Wang Khan!”
demikian titahnya.

Heran semua panglima itu, mereka melongo.

“Wang Khan banyak tentaranya, serdadu kita sedikit, tak dapat kita melawan dia dengan terang-terangan,” menjelaskan Temuchin. “Kita mesti membokong padanya! Aku merdekana Tusaga dan mengirim bingkisan, itulah untuk membuatnya tidak bersiaga.”

Baharu semua panglima itu sadar, mereka jadi sangat mengagumi Khan mereka itu. Segera mereka bertindak maju dalam tiga pasukan.

Wang Khan dan Sangum dilain pihak girang melihat Tusaga pulang dengan selamat dan Temuchin pun mengirim bingkisan, mereka menyangka Temuchin jeri, mereka tidak bercuriga, maka di dalam tendanya, mereka jamu Wanyen Lieh dan Jamukha, yang mereka layani dengan hormat. Adalah tengah mereka berpesta malam ketika mendadak datang serangannya Temuchin. Mereka menjadi kaxau, tanpa berdaya mereka pada melarikan diri.

Wang Khan bersama Sangum kabur ke barat. Di sana mereka kemudian terbinasa di tangan bangsa Naiman dan Liauw Barat. Tusaga terbinasa terinjak-injak kuda tentara.

Hong Ho Su Koay, Empat Siluman dari sungai Hong Ho, yang bisa menerobos kepunganm telah lindungi Wanyen Lieh kabur pulang ke Tiongtouw (Pakkhia).

Jamukha kehilangan tentaranya, dia lari ke gunung

Tannu, di sana selagi ia dahar daging kambing, dia ditawan oleh tentara pengiringnya, terus ia dibawa kepad Temuchin.

Temuchin terima orang tawanan itu, tetapi ia gusar, ia berseru: “Serdadu pengiring pemberontak dan berkhianat kepada majikan! Apakah gunanya akan mengasih hidup kepada orang-orang tak berbudi begini?” Di depan Jamukha sendiri, ia perintahkan hukum mati pada kelima pengiring itu. Kepada Jamukha, yang ia awasi, ia kata: “Apakah tetap kita menjadi sahabt-sahabat kekal?”

Jemukha mengucurkan air mata. “Meskipun saudara suka memberi ampun padaku, aku sendiri tidak mempunyai muka akan hidup lebih lama pula di dalam dunia ini,” ia menyahuti. “Saudara, aku minta sudilah kau memberi kematian tak mengucurkan darah padaku, supaya rohku tidak mengikuti darahku dan meninggalkan tubuh ragaku....”

Temuchin berdiam sekian lama. “Baiklah,” berkata ia kemudian. “Akan aku menghadiahkan kau kematian tak mengalirkan darah, nanti aku kubur kau di tempat di mana dahulu hari, semasa kecil, kita bermain bersama...”

Jemukha memberi hormat sambil berlutut, habis itu ia putar tubuhnya untuk bertindak keluar kemah.

Besoknya Temuchin mengadakan rapat besar di datar sungai Onon. Ketika itu namanya telah naik tinggi sekali, maka rakyat dan orang peperangan dari pelbagai suku tak ada yang tak tunduk kepadanya, semuanya menyunjunya. Maka di dalam rapat besar itu ia telah diangkat menjadi Kha Khan, atau Khan terbesar dari Mongolia, dengan gelaran Jenghiz Khan, artinya Khan yang besar dan gagah bagaikan

pengaruhnya lautan besar.

Di sini Jenghiz Khan membagi hadiah besar. Empat pahlawannya yakni Mukhali, Borchu, Boroul dan Chiluan serta Jebe, Jelmi dan Subotai, diangkat menjadi cian-hu-thio, semacam kapten dari seribu serdadu. Kwee Ceng yang dianggap jasanya paling istimewa, dijadikan cian-hu-thio juga. Maka aneulah satu bocah umur belasan tahun, pangkatnya sama dengan satu pahlawan panglima yang berjasa.

Dalam pesta itu Jenghiz Khan minum banyak arak hadiah dari pelbagai panglimanya, dalam keadaan seperti itu, ia kata kepada Kwee Ceng: “Anak yang baik, aku akan menghadihkan pula kepadamu sesuatu yang aku paling hargakan!”

Kwee Ceng sudah lantas berlutut untuk menghanturkan terima kasihnya.

“Aku serahkan Putri Gochin kepadamu!” berkata Jenghiz Khan. “Mulai besaok kau adalah Kim-to Hu-ma!”.

Semua panglima bersorak, lalu mereka memberi selamat kepada Kwee Ceng. Mereka juga berseru-seru: “Kim-to Hu-ma! Kim-to Hu-ma! Bagus! Bagus!”

“Kim-to Hu-ma” itu berarti menantu raja golok emas.

Tuli sangat kegirangan sehingga ia merangkul Kwee Ceng erat-erat, tak mau ia lekas-lekas melepaskannya. Si anak muda sebaliknya berdiam diam, tubuhnya terpaku, mulutnya bungkam. Ia menyukai Gochin, tetapi sebagai adik, bukan sebagai kekasih. Ia lagi mengutamakan ilmu silat, tak ia pikirkan lainnya soal apa pula soal jodoh, soal asmara. Maka keget iamendengar hadiah Khan yang maha

besar itu. Selagi ia tercengang, semua orang tertawa padanya, menggodainya.

Setelah pesta bubar, Kwee Ceng lantas cari ibunya, akan tuturkan hadiah dari Jenghiz Khan itu.

Liep Peng terdiam, ia pun bingung. “Coba undung gurumu semua!” titahnya kemudian.

Kanglam Liok Koay lantas datang. Apabila mereka mendengar hal pertunangan itu, mereka girang, mereka lantas memberi selamat kepada nyonya Kwee itu. Bukankah murid mereka sangat dihargai oleh Khan dan peruntungannya bagus sekali?

Lie Peng berdiam sebentar, lalu tiba-tiba ia berlutut di depan enam manusia aneh itu, sehingga mereka itu menjadi heran.

“Ada apa, enso?” mereka tanya. “Kenapa enso menjalankan kehormatan besar ini? Harap enso lekas bangun!”

“Aku ada sangat bersyukur yang suhu beramai sudah didik anakku ini sehingga ia menjadi seorang yang berharga,” berkata nyonya ini. “Budi ini tak dapat aku balas walaupun tubuhku hancur lebur. Hanya sekarang ada satu hal sulit untuk mana aku mohon pertimbangan dan keputusan suhu beramai.”

Lie Peng tuturkan keputusan suaminya almarhum dengan Yo Tiat Sim, yang tunangkan anak-anak mereka sebelum anak-anak itu lahir.

“Maka itu, kendati kedudukan anakku mulia sekali, mana dapat ia menjadi hu-ma?” kata si nyonya kemudian. “Kalau aku menyangkal janji ini, aku malu sekali. Bagaimana nanti suamiku dan aku menemui

paman Yo dan istrinya itu di dunia baka?”

Mengdengar keterangan, Kanglam Liok Koay tertawa.

Lie Peng heran, ia mengawasi mereka itu.

“Orang she Yo itu benar telah memperoleh keturunan tetapi bukannya perempuan, melainkan pria,” Cu Cong kasih keterangan.

“Bagaimana suhu ketahui itu?” menanya Lie Peng kaget.

“Seoarng sahabat di Tionggoan mengabarkan kami dengan sepucuk surat,” menerangkan Cu Cong lebih jauh. “Sahabat itu pun mengharap kami mengajak anak Ceng ke sana untuk menemui putranya orang she Yo itu, untuk mereka menguji kepandaian silat mereka.”

Mendengar itu, Lie Peng sangat girang. Ia setuju anaknya itu diajak pergi. Ia harap, sekalian anaknya itu mencari Toan Thian Thek, guna menuntut balas. Sepulangnya dari perjalanan itu, baharu Kwee Ceng nanti menikah dengan Gochin.

Setelah mendapat keputusan, Kwee Ceng menghadap Jenghiz Khan, untuk memberitahukan tentang niat perjalanannya itu.

“Bagus, kau pergilah!” Khan itu setuju. “Sekalian kau pulang nanti bawalah juga kepalanya Wanyen Lieh, putra keenam raja Kim! Untuk melakukan pekerjaan besar itu, berepa banyak pengiring yang kau butuhkan?”

Bab 15. Oey Yong

“Anak akan pergi bersama keenam guruku, tak usah anak membawa pengiring,” sahut Kwee Ceng. Ia anggap dengan pergi bersama guru-gurunya, ia tentu bakal berhasil, sedang membawa pengiring-pengiring, yang tidak mengerti ilmu enteng tubuh, melainkan menambah berabe saja. Ia senang sekali dengan easn Khan ini, untuk membinasakan Wanyen Lieh. Memang semenjak kecil ia telah diempos ibunya, yang sangat membenci bangsa Kimn itu.

Jenhiz Khan menerima baik, ia pesan pula: “Sekarang ini kuda kita belum terpelihara gemuk dan tentara kita belum terlatih sempurna, kita belum dapat menandingi negara Kim, maka itu kau harus bekerja baik-baik supaya kau tidak meninggalkan bekas-bekas!”

Kwee Ceng memberikan janjinya.

Jenghis Khan lantas hadiahkan baba mantu itu uang emas tigapuluh tael, untuk ongkos di jalan, sedang Knglam Liok Koay dipersen barang-barang emas dan berharga bekas rampasan dari Wang Khan.

Di hari ketiga, setelah pamitan dari ibunya dengan keduanya mengucurkan air mata, Kwee Ceng berangkat bersama guru-gurunya. Lebih dahulu mereka sambangi kuburannya Thio A Seng, untuk ambil selamat berpisah dari rohny guru almarhum itu. Lalu tujuan mereka adalah selatan.

Baharu mereka jalan sepuluh lie lebih, di atasan kepala mereka terlihat dua ekor burung rajawali kepala

putih terbang berputaran, lalu terlihat Tuli datang bersama Gochin dengan dua saudara itu merendengi kuda mereka. Tuli memberi bingkisan sepotong baju bulu tiauw yang mahal, yang pun adalah barang rampasan dari Wang Khan.

Gochin datang menemui bakal suaminya itu, akan tetapi ia tidak dapat berbicara, cuma kulit mukanya menjadi bersmu merah.

“Adikku, kau bicaralah dengannya, aku tak akan mendengarnya!” berkata Tuli sambil tertawa, terus ia larikan kudanya, untuk menjauhkan diri.

Gochin menoleh, ia masih belum dapat bicara. Selang beberapa lama, barulah ia pesan: “Kau mesti lekasan pulang....”

Kwee Ceng mengangguk. “Ada pesan lagi?” ia menanya.

Gochin menggelengkan kepalanya.

Kwee Ceng dekati itu putri, ia pondong tubuhnya, terus ia bawa kepada Tuli. Lalu ia pun saling rangkul dengan Tuli itu, habis mana ia larikan kudanya guna menyusul keenam gurunya, yang sudah berjalan jauh juga.

Gochin melongo, hatinya menjadi tawar. Ia dapatkan sikap Kwee Ceng sama seperti biasa, bukan sebagai satu tunangan. Saking masgul, ia hajar kudanya hingga binatang itu lari berjimpratan.

Kwee Ceng sendiri berjalan terus, keenam gurunya ajak dia menuju ke timur selatan, siang jalan, malam singgah. Segera juga mereka melintasi tanah datar gurun pasir. Pada suatu hari hampir tiba di Hek Sui Ho,

tak jauh lagi dari Kalgan, Kwee Ceng lantas merasakan suasana bertukar. Belum pernah ia melintas dari gurun, sekarang ia mulai tiba di Tionggoan, ia dapatkan pemandangan mata yang lain. Tanpa merasa, ia gencet perut kudanya, membikin kudanya itu lari pesat. Maka lekas sekali tibalah ia di Hek Sui o, disebuah rumah makan di tepi jalanan.

Kwee Ceng merasa kasihan melihat kudanya yang kecil itu lari demikian keras hingga bermandikan keringat, ia ambil sabuk dengan apa ia menyusuti. Tiba-tiba saja ia menjadi kaget. Sabuk itu menjadi merah seluruhnya. Tempo ia meraba kudanya dengan tangannya, tangannya itu juga menjadi merah, penuh dengan darah. Hampir ia mengucurkan air mata saking menyesal sudah menyiksa kudanya itu. Tidakkah kuda itu bercelaka diluar keinginannya? Maka ia rangkul leher kuda itu, untuk menghibur.

Kuda itu sebaliknya nampak segar bugar, tidak ada tanda-tandanya terluka.

Kwee Ceng menoleh, akan mengawasi ke jalan besar darimana tadi ia datang. Ia mengharap-harap segera tibanya gurunya yang ketiga, Han Po Kie, supaya guru itu suka tolong mengobati kudanya itu. Ia tidak melihat guru-gurunya, yang ketinggalan jauh, maka berulang kali ia menoleh dan menoleh pula.

Masih enam guru itu tak nampak, sebaliknya, kupingnya bocah ini mendengar mengalunnya kelenengan unta. Apabila ia mengawasi, ia lihat mendatangnya empat ekor unta bulu putih, yang penunggangnya pun berpakaian serba putih putih . Mereka itu pria semua.

Belum pernah Kwee ceng melihat unta-unta yang begitu bagus, ia menjadi mengawasi. Ia pun menjadi

tertarik dan heran akan mendapatkan keempat penunggangnya semua masih muda-muda, mungkin baru berumur duapuluh dua atau duapuluh tiga tahun, dan semuanya pun beroman tampan.

Setibanya di depan restoran, keempat penunggang unta itu lompat turun dari punggung masing-masing untanya, terus mereka bertindak ke dalam rumah makan itu. Dari gerak-geriknya mereka itu, terang mereka itu mengerti silmu silat. Disamping pakaian mereka yang putih, di leher mereka itu terlihat bulu rase.

Satu pemuda melihat Kwee Ceng mengawasi padanya, ia menjadi likat, wajahnya pun bersemua dadu, lekas-lekas ia tunduk. Adalah satu kawannya menjadi tidak senang.

“Eh, bocah kau awasi apa?” ia menegur.

Kwee Ceng terperanjat, lekas-lekas ia melengos. Ia lantas dengar mereka itu berbicara satu pada lain, entah apa yang mereka bicarakan itu, habis itu mereka tertawa riuh. Ia malu sendirinya. tentu orang tengah menertawainya. Ia sempat berpikir untuk menukar tempat singgahnya. Syukur untuknya, ia dapatkan tibanya Han Po Kie. Ia lari kepada gurunya itu, untuk terus beritahukan hal kudanya mengeluarkan keringat darah.

“Begitu?” tanya guru itu heran. Ia dekati kuda Kwee Ceng, ia raba punduknya kuda itu, setelah mana, ia bawa tangannya yang berlepotan darah itu ke arah matahari. Ia mengawasi sekian lama, lalu tiba-tiba ia tertawa lebar.

“Ini bukannya darah, inilah keringat!” serunya.

Kwee Ceng tercengang. “Keringat?” ia menanya. “Ada keringat merah?”

Po Kie tidak sahuti muridnya itu, hanya dengan bersemangat ia kata; “Anak Ceng, kau telah dapatkan han-hiat po-ma, yang untuk seribu tahun sukar didapatkan!”

Kwee Ceng heran dan girang. Ia bergirang sebab kudanya tidak terluka. Ia heran akan mendengar halnya han-hiat po-ma, ialah kuda istimewa dengan keringat seperti darah.

“Suhu, kenapa dia mengeluarkan keringat bagaikan darah?” ia menegasi.

“Dulu pernah aku dengar keterangannya guruku, almarhum,” sahut Po Kie. “Turut katanya guruku itu, di tanah barat, yaitu di daerah Ferghana, ada kedapatan sebangsa kuda liar biasa, yang disebut kuda langit, punduk kuda itu mengeluarkan keringat merah seperti darah, bahwa kuda itu keras larinya, satu hari dapat menempuh jarak seribu lie. Tentu itu baru cerita saja, belum pernah ada yang melihat buktinya.”

Selagi guru dan murid ini berbicara, rombongan Tin Ok tiba. Mereka lantas beritahukan tentang kuda berkeringat merah itu.

Cu Cong adalah seorang sastrawan, ia luas pengetahuannya.

“Tentang itu ada ditulis jelas dalam Kitab Hikayat dan Kitab Jaman Han,” berkata Cu Cong. “Ketika dahulu hari itu bangsawan Pok-bong-houw Thio Kian diutus ke Tanah Barat, di Ferghana dia telah melihat seekor kuda han-hiat po-ma itu, sekembalinya ke negerinya, ia memberitahukannya kepada rajanya,

Kaisar Han Bu Tee. Kaisar menjadi kagum, ingin ia mempunyai kuda itu, terus ia kirim utusan membawa emas seribu kati serta seekor kuda-kudaan emas, sebesar kuda biasa, ke Barat itu, untuk dipakai menukar dengan kuda istimewa itu. Raja Ferghana menolak permintaan itu, dia mengatakannya: 'Kuda itu adalah kuda pusaka negara Ferghana, jadi kuda itu tidak dapat dihadiahkan kepada bangsa Han.' Utusan Han itu menjadi gusar, mengumbar tabiatnya, ia hajar rusak kuda emas itu, terus ia pulang. Raja Ferghan pun gusar, dia perintah menawan utusan itu, terus dibunuh, emas dan kuda emas itu dirampas."

Kwee Ceng berseru heran.

Cu Cong menghirup air tehnya.

"Kemudian bagaimana?" tanya murid itu.

Dipihak lain, keempat pemuda serba putih itu juga memperhatikan cerita itu.

"Shatee," tanya Cu Cong sehabis ia minum pula tehnya, "Kau ahli pemelihara kuda, takukha kau darimana asalnya po-ma?"

"Menurut keterangan guruku, po-ma terlahir dari perkawinan kuda rumahan dengan kuda liar!" sahut Po Kie.

"Benar!" berkata Cu Cong. "Menurut kitab, di negara Ferghana itu ada sebuah gunung di dalam mana kedapatan sebangsa kuda liar, yang dapat lari seperti terbang, hingga orang liar tidak dapat mengejanya. Tapi orang Ferghana telah mendapat satu akal bagus. Pada suatu malam hari musim semi, mereka lepas satu ekor kuda betina yang berwarna lima di kaki gunung. Kuda liar itu kena terpinchuk, dia kawin dengan

kuda pancingan itu, ketika kemudian kuda biang itu mendapat anak, anak kuda itu ialah po-ma tersebut. Anak Ceng, mungkin sekali kudamu itu adalah keturunan dari kuda Ferghana itu.

“Bagaimana dengan Kaisar Han Bu Tee itu, apa dia mau sudah saja?” menanya Han Siau Eng, yang tertarik dengan cerita kakak angkatnya itu.

“Mana mau dia sudah begitu saja,” kata Cu Cong. “Dia lantas perintah Jenderal Lie Kong mengepalai beberapa laksa serdadu pergi ke Ferghana untuk mendapatkan kuda itu. Untuk itu, Lie Kong diangkat menjadi jenderal istimewa. Tapi Ferghana adalah negeri gurun pasir, tak ada rangsum dan air disana, selama perjalanan banyak tentara terbinasa, sebelum mencapai tempat tujuan, pasukan tentara itu tinggal hanya tiga bahagian. Lie Kong kalah orang, ia terpaksa mundur ke Tun-hong, darisana ia meminta rajanya mengirim pula bala bantuan. Raja gusar, ia kirim utusan membawa pedang, ke kota Gak-bun-kwan, untuk menjaga. Utusan itu diberi tugas dan kekuasaan: Panglima atau serdadu mana saja yang pergi berperang benani memasuki kota Gak-bun-kwan itu, dia mesti dihukum mati! Lie Kong menjadi serba salah, terpaksa ia menunda di Tun-hong itu.”

Ketika itu terdengar pula kelenengan unta, lalu tertampak datangnya lagi empat penunggang unta seperti empat yang pertama itu. Melihat mereka itu, yang masuk ke dalam restoran, Kwee Ceng heran. Mereka itu muda dan tampan dan pakaiannya serba putih seperti rombongan yang pertama. Dan mereka dua rombongan lantas duduk bersama-sama.

Cu Cong melanjutkan ceritanya: “Kaisar Han Bu Tee tidak puas, ia merasa malu. Dengan kalah perang, ia khawatir bangsa lain memandang enteng bangsa Han.

Maka ia mengerahkan pula lebih daripada duapuluh laksa serdadu, ia siapkan serbau, kuda dan rangsum tak terhingga banyaknya. Masih ia khawatir tentaranya itu belum cukup, ia menambah dengan semua orang hukuman, pamong praja rendah, baba-baba mantu dan kaum pedagang, yang dijadikan serdadu, hingga negeri menjadi gempar. Pula dua ahli kuda diberi pangkat tinggi, ialah satu menjadi Kie-ma Kawm-oet, yang lainnya menjadi Cit-ma Kauw-oet, tugasnya ialah nanti sesudah Ferghana dipukul pecah mereka mesti memilih kuda jempolan. Lioktee, kerajaan Han itu mengutamakan tani dan sebaliknya memandang enteng bangsa saudagar, kalau kau hidup di jaman Kaisar Han Bu Tee, apeslah kau, sebaliknya dengan shatee, dia bisa memangku pangkat! Ha ha ha!”

“Dan baba-baba mantu itu, apakah salahnya mereka?” Siau Eng menanya.

“Siapa miskin dan tak punya sandaran, siapa kesudian dipungut mantu?” Cu Cong menjawab. “Kali ini Lie Kong memimpin angkatan perang yang besar itu. Untuk lebih daripada empatpuluh hari, ia kurung dan serang kota musuh. Banyak panglima musuh terbinasa. Akhirnya kaum ningrat Ferghana menjadi ketakutkan, mereka berontak, rajanya dibunuh, kepala raja diserahkan. Mereka mohon menakluk. Mereka pun serahkan kuda yang diperebuti itu. Lie Kong pulang dengan kemenangan besar, raja sangat girang, dia di anugrahkan menjadi bangsawan Hay-see-houw. Orang-orang peperangan yang lainnya pun turut kenaikan pangkat. untuk seekor kuda po-ma itu, entah berapa banyak jiwa sudha melayang, setahu berapa banyak uang sudah dikorbankan. Kaisar mengadakan satu pesta besart, ia perintah mengarang syair untuk memuji kuda langit itu, yang dianggap melainkan naga yang pantas menjadi kawannya....”

Mendengar cerita itu, delapan pemuda itu mengawasi kudanya Kwee Ceng, agaknya mereka sangat tertarik.

Cu Cong berkata pula: “Kuda langit menjadi kuda jempolan sebab perkawinannya dengan kuda liar, Kaisar Bu Han Tee sudah kerahkan kekuatan seluruh negeri untuk mendapatkan beberapa ekor kuda itu tapi kemudian ia tidak mendapatkan kuda liar, maka selang beberapa turunan, semua kuda itu tak lagi menjadi poema dan keringatnya pun tidak merah...”

Habis Cu Cong bercerita, mereka melanjutkan memasang omong sambil dahar mie.

Delapan pemuda itu duduk jauh-jauh, mereka kasak-kusuk tetapi kupingnya Kwa Tin Ok lihay, ia dapat mendengar jelas pembicaraan mereka.

“Kalau kita hendak rampas kuda itu, cukup dengan satu kali turun tangan,” berakta satu pemuda, “Satu kali kita sudah naik atas punggung kuda itu, siapa dapat mengubarnya?”

“Tapi disini ada banyak orang lain dan ia pun ada kawan-kawannya...” kata seorang yang lain.

“Jikalau kawannya berani membantui, kita bunuh saja semua!” kata seorang lagi.

Hu Thian Pian-hk Kwa Tin Ok menjadi heran sekali. “Mereka berdelapan wanita semuanya, mengapa mereka jadi begini galak dann telengas?” tanya ia dalam hatinya. Ia berdiam saja, ia sengaja berpaling ke luar rumah makan. dengan begitu delapan pemuda itu menjdai tidak bercuriga.

“Setelah mendapatkan kuda jempolan ini, kita

menghadiahkannya kepada San-cu,” berkata seorang pula. “Dengan menunggang kuda ini, San-cu pergi ke kota raja, tentunya dia menjadi semakin terang mukanya! Pasti seklai Som Sian lao Koay dari Tiang Pek San dan Leng Tie Sianjin jago Bit Cong Pay dari Tibet tak dapat menangkan keagungannya...!”

Tin Ok berpikir. Ia pernah dengar namanya Leng Tie siangkin, seorang paderi kenamaan dari Tibet itu, tetapi tak tahu ia perihal Som Sian Lao Koay. Ia terus memasang kupingnya.

“Dalam beberapa hari ini di tengah jalan kita menemui tak sedikit sahabat dari Jalan Hitam,” berkata seorang muda yang lainnya lagi, “Katanya mereka adalah bawahannya Cian-ciu jin-touw Peng Lian Houw. Merek aitu tentu hendak berkumpul juga di kota raja, maka kalau mereka dapat lihat kuda ini, mana kita dapat kebagian?”

Tentang Peng Lian Houw ini Tin Ok ketahui dengan baik. Dialah kepala penjahat paling berpengaruh untuk wilayah Hopak dan Shoasay, yang pun sangat kejam, maka juga dia dapat gelarannya itu, “Pembunuh Ribuan Jiwa”. Maka ia berpikir, “Orang lihay itu pergi ke kota raja, mereka hendak bikin apa di sana? Delapan wanita ini, siapakah mereka?”

Mendengar terlebih jauh, Tin Ok mendapat kepastian mereka itu hendak merampas kudanya Kwee Ceng. Merek ahendak pergi lebih dulu, guna memegang di tengah jalan.

Habis mengambil keputusan, delapan pemuda itu, yang Tin Ok mengatakannya pemudi-pemudi, lalu berkasak-kusuk tentang asmara, mereka pun bergurau. Ada yang kata “San-cu paling sukai kamu!” Ada yang membilang, “Diwaktu begini tentulah San-cu

lagi menantikanmu!” maka ia menjadi mengerutkan keningnya, ia menjadi sebal....

“Kalau kita menghadiahkan kuda ini kepada San-cu, coba kau terka, San-vu bakal menghadiahkan apa kepada kita?” berkata satu orang, yang kembali ke urusan kuda.

Yang seorang tertawa dan berkata: “ Pasti San-cu menghendaki kau menemani ia tidur untuk beberapa malam...!

“Kurang ajar!” membentak kawan yang digoda itu dan hendak mencubit. Yang lain-lain lantas tertawa geli.

“Kira-kira, hati-hatilah!” seorang memperingati. “Jangan kita membocorkan rahasia sendiri...!”

“Wanita itu membawa pedang, dia tentu mengerti ilmu silat,” kata satu orang. “Dia juga cnatik sekali, coba dia lebih muda sepuluh tahun, baharulah heran anadikata San-cu melihat dia dan tidak menjadi kerindu-rinduan...”

Tin Ok tahu Siau Eng yang menjadi bulan-bulanan, ia mendongkol. ia percaya orang yang dipanggil “San-cu” itu atau “majikan gunung” mestilah bukan orang baik-baik.

“Awat, jangan kau mencari muka dari San-cu dan hendak mati-matian mencarikan nona manis untuknya...!” memperingati satu kawan.

Orang itu tertawa, ia tidak menyahuti.

“Kita harus berhati-hati,” berkata pula seorang yang lain. “Kali ini kita datang ke Tionggoan untuk

mengangkat nama, guna menakluki orang kosen, supaya orang-orang kosen di kolong langit ini ketahui kegagahan kita dari Pek To San, maka itu haruslah kita waspada, jangan seperti Hong Ho Su Koay yang sial dankalan itu, yang menyebabkan orang tertawa hingga giginya copot!”

Tin Ok tidak tahu Pek To San itu, yang berarti Gunung Unta Putih, ada dari partai mana, akan tetapi mendengar disebutkan Hong Ho Su Koay – Empat Siluman dari sungai Hong Ho, ia teringat kepada mereka yang mengeroyok Kwee Ceng.

Seorang berkata pula: “Menurut katanya San-cu, Hong Ho Su Koay adalah murid-murid paling disayangi oleh Kwie-bun Liong Ong, untuk di Liongsee dan Tiong-ciu, namanya sangat kesohor, maka itu adalah sangat aneh yang mereka kabarnya roboh ditanggannya satu bocah umur belasan tahun...”

Satu kawannya menyahuti: “Ada orang bilang bocah itu pandai ilmu silat Kiu-im Pek-kut Jiau, karena tubuhnya Hong Ho Su Koay itu masing-masing meninggalkan beberapa bekas cengkeraman...”

“Maka hati-hatilah kau!” tertawa satu kawannya, “Supaya kau jangan sampai kena dijambak bocah itu!”

“Cis!” sang kawan berludah.

Maka lagi sekali, mereka itu tertawa.

Mendengar pembicaraan itu, Tin Ok mendongkol berbareng merasa lucu. “Sungguh pesat sekali tersiarnya kabaran dalam dunia kangouw!” katanya. “Hanyalah tidak tepat untuk menyiarkan berita anak ceng mengerti Kiu-im Pek-kut Jiau. Ilmu itu mana dapat dikuasai tanpa penyakinan belasan tahun? Anak

umur belasan tahun mana mempunyaikan semacam ilmu silat itu?”

Diam-diam Tin Ok puas yang murid mereka dapat mengalahkan Hong Ho Su Koay, maka tidaklah kecewa didikan mereka selama sepuluh tahun lebih ini.

Habis dahar mie, delapan pemuda itu berlalu dengan cepat bersama untanya.

Tin Ok tunggu sampai orang sudah pergi jauh, ia tanya adiknya yang kedua: “Jietee, bagaimana kau lihat kepandaianya delapan wanita itu?”

“Wanita?” Cu Cong mengulangi dengan heran sebelum ia menjawab.

“Habis?” sang kakak membalasi.

“Oh, mereka menyamar demikian sempurna!” berkata Cu Cong. “Nampaknya mereka luar biasa, mirip mengerti ilmu silat, rupanya seperi tidak mengerti...”

“Apakah pernah kau dengar tentang Pek To San?” Tin Ok tanya pula.

“Tidak,” sahut Cu Cong setelah berpikir sejenak.

Tin Ok lantas tuturkan apa yang ia dengar barusan. Cu Cong semua tertawa. Besar nyali mereka berani berniat menggempur gunung Tay San....

“Perkara kecil niat mereka merampas kuda ana Ceng,” Tin Ok berkata pula. “Yang penting ialah pembilangan bahwa ada banyak orang gagah hendak berkumpul di kota raja. Mungkin ada gerakan rahasia apa-apa. Aku pikir tak dapat kita membiarkannya saja,

perlu kita mencari tahu.”

“Tetapi janji pibu di Kee-hin bakal tiba harinya, tidak dapat kita main ayal-ayalan,” Coan Kim Hoat memperingati.

Mereka itu berdiam, mereka itu merasa sulit juga.

“Kalau begitu, biarlah anak Ceng berangkat lebih dahulu!” Lam Hie Jin menyarankan.

“Apakah sieko maksudkan biar anak Ceng pergi seorang diri ke Kee-hin? Kita menyusul dia sesudah kita menyelidiki warta perihal orang-orang gagah yang berkumpul di kota raja?” Siau Eng menegaskan.

Lam Hie Jin mengangguk.

“Benar,” Cu Cong menyatakan setuju. “Biar anak Ceng berjalan seorang diri, untuk mencari pengalaman.”

Mendengar itu Kwee Ceng merasa puas. Tidak menggembirakan untuk ia berjalan seorang diri. Ia utarakan perasaannya itu.

“Orang begini besar masih bersifat kebocahan!” Tin Ok menegur.

Siau Eng lantas membujuki: “Kau pergi lebih dahulu di sana menunggui kita. Tak sampai satu bulan, kami akan menyusul. Umpama di harian pibu kita tidak dapat kumpul semua berenam, satu atau dua tentulah dapat tiba untuk mengurus kamu. Jangan kau khawatir.”

Dengan terpaksa Kwee Ceng memberikan persetujuannya.

“Delapan wanita itu hendak merampas kudamu,” Tin Ok pesan, “Pergi kau ambil jalan kecil, untuk mendahului mereka. Kudamu keras larinya, tidak nanti dapat mereka menyusul. Kau mempunyai urusan penting, jagalah supaya kau jangan terganggu urusan sampingan.”

“Umpama benar mereka main gila, Kanglam Cit Koay tidak nanti lepaskan mereka!” berkata Han Po Kie. Dia tetap menyebut diri Cit Koay meskipun sudah belasan tahun semenjak meninggalnya Thio A Seng, hingga sekarang mereka tinggal berenam (Liok Koay). Itulah tandanya ia tidak bisa melupakan saudara angkatnya itu.

Habis bersantap, Kwee Ceng lantas memberi hormat kepada keenam gurunya, untuk mengucapkan selamat jalan.

Liok Koay berlega melepaskan muridnya ini, yang kelihatan sudah dapat diandalkan menyaksikan perlawanannya terhadap Hong Ho Su Koay. Memang perlu murid ini membuat perjalanan sendiri, sebab pengalaman tak dapat diajari, itu mesti diperoleh sendiri. Mereka itu pada memesan, paling belakang pesan Hie Jin singkat saja: “Jikalau tidak ungkulan, menyingkir!” Pesan ini diberikan sebab ia melihat, melayani Empat Siluman dari Hong Ho, muridnya ini ngotot hingga ia membahayakan diri sendiri.

“Memang,” berkata Coan Kim Hoat, “Ilmu silat tidak ada batasnya, di luar gunung ada gunung lainnya lebih tinggi, di sebelah orang ada lagi lain orang yang terlebih pandai, biarpun kau sangat lihay, tidak dapat kau menjagoi sendiri di kolong langit. Maka ingatlah pesa gurumu yang keempat ini.”

Kwee Ceng mengangguk. Ia payku kepada enam gurunya itu, lantas ia menuju ke selatan. Belum ada dua lie, ia sudah menghadapi jalan cabang dua. Ia turuti pesan Tin Ok, ia lantas ambil jalan kecil. Jalanan ini lebih jauh, sebab kecil dan berliku-liku, di sini sangat sedikit orang berlalu lintas. Jalanan pun sukar, banyak kolar dan pasirnya, ada pepehongan kecil yang liar. Untungnya untuk dia, ia menunggang kuda dan kudanya pun dapat lari pesat.

Sekira tujuh atau delapan lie, Kwee Ceng tiba di jalanan pegunungan yang sulit dan berbahaya, jalanan sempit dan banyak batu besarnya. mau tidak mau, ia berlaku hati-hati. Ia pun meraba ganggang pedangnya.

“Kalau sam-suhu melihat sikapku nini, dia pasti akan damprat aku...” pikirnya.

Selagi jalan terus, di sebuah tikungan, Kwee Ceng terkejut. Di depan ada tiga nona dengan pakaian serba putih, ketiganya bercokol di atas punggung unta. Mereka itu melintag di tengah jalan. Dari jauh-jauh, ia tahan kudanya, hatinya pun tercekat. “Numpag jalan!” ia lantas berkata, suaranya nyaring.

Ketiga nona itu tertawa tergelak. “Adik kecil, takut apa?” kata satu diantaranya. “Lewat saja! Kami pun tidak nanti gegares padamu!”

Kwee Ceng jengah, mukanya dirasai panas. Ia bersangsi. Bicara dulu atau menerjang saja?

“Kudamu bagus, mari kasih aku lihat!” kata satu nona lain. Ia mengasih dengar nada lagi bicara sama anak kecil.

Tentu saja tak puas Kwee Ceng diperlakukan demikian. Ia mengawasi jalanan yang sempit itu. Di

tempat begitu, tak dapat ia tempur mereka itu. Maka ia lantas ambil keputusan. Ia tarik les kudanya, kedua kakinya menjepit. Dengan ini cara, ia kasih kudanya kaget, untuk lari dengan tiba-tiba. ia seperti hendak menerjang ketiga orang itu.

“Awas! Buka jalan!” ia berseru seraya ia hunus pedangnya.

Pesat lari kudanya, sebentar saja ia sudah datang dekat.

Satu nona lompat turun dari untanya, iamaju seraya ulur tangannya, maksudnya hendak menyambar les kuda, untuk tahan kuda itu. Tapi Kwee Ceng membentak, kudanya berbenger, terus berlompat tinggi, lompat lewati tiga nona itu!

Ketiga nona itu terkejut, Kwee Ceng sendiri tidak tak terkecuali, saking heran atas lihaynya kuda itu, untuk pengalamannya ini yang luar biasa. Belum sempat ia menoleh ke belakang, ia sudah dengar bentakan ketiga nona itu, tepat waktu ia menoleh, ia lihat menyambarnya dua rupa barang berkilauan. Ia mau berlaku hati-hati, ia khawatir senjata rahasia itu ada racunnya, ia menyambuti dengan kopiahnya, yang ia lekas cabut.

“Bagus!” memuji dua nona.

Kwee Ceng periksa kopiahnya. Nyata dua senjata rahasia itu adalah gin-so atau torak terbuat dari perak yang indah, ujungnya tajam, tajam juga kedua pinggirannya.

“Kamu telengas hendak mengambil jiwaku,” pikir si anak muda denagn mendongkol. “Bukankah kita tidak kenal satu sama lain dan tidak bermusuhan?” Tapi ia

tidak mau membalas, tak sudi iamelayani, gin-so itu ia masuki dalam sakunya. Ia hanya dapat lihat, gin-so bertabur emas yang merupakan unta-unta kecil.

Sampai disitu, pemuda ini larikan pula kudanya. Ia tidak menaruh perhatian ketika ia dengar dua ekor burung dara terbang lewat di atas kepalanya, dari utara ke selatan. Ia hanya khawatir nanti ada yang memegat pula. Tidak sampai satu jam, ia sudah melalui seratus lie lebih. Ia singgah sebentar, terus ia jalan pula. belum sore, ia sudah tiba di Kalgan. ia percaya ketiga nona tadi tidak bakal dapat candak dia, sebab ia duga jarak mereka kedua pihak ada jarak seperjalanan tiga hari.....

Kalgan adalah kota hidup untuk perhubungan antara selatan dan utara, penduduknya padat, perdagangannya ramai. Di situ terutama terdapat banyak kulit dan bulu binatang, yang datangnya dari tempat lain tempat. Di sini Kwee Ceng turun dari kudanya, ia berjalan seraya menuntun binatang ini, matanya menoleh ke kiri dan ke kanan. Belum pernah ia melihat kota seramai ini. Kebetulan tiba di depan restoran, ia merasa lapar, maka ia tambat kudanya di luar, ia masuk ke dalam, akan pilih tempat duduk. Ia minta sepring daging kerbau dan dua kati mie. Seorang diri ia dahar dengan bernafsu. Ia hanya tidak pakai sumpit, ia turut kebiasaan orang Mongolia, memakai tangannya.

Tengha bersantap, ia dengar suara kerisik di luar rumah makan. Ia lantas ingat kepada kudanya, ia lompat bangun, untuk melongok keluar. Ia dapatkan kudanya sedang makan rumput dengan tenang. Yang membikin banyak berisik adalah dua jongos terhadap satu pemuda ynag tubuhnya kurus dan pakaiannya butut.

Pemuda itu berumur lima atau enambelas tahun, kepalanya ditutup dengan kopiah kulit yang sudah pecah dan hitam dekil, mukanya pun hitam mehongan, hingga tidak terlihat tegas wajahnya. Di utara, sekalipun di musim semi, hawa udara dingin, dan pemuda ini tidak memakai sepatu. Teranglah ia seorang melarat. Di tangannya ia mencekal sepotong bakpauw. Ia mengawasi kedua jongos dengan tertawa, hingga terlihat dua baris giginya yang putih, rata, hingga gigi bagus itu tak sembabat sama dandannya yang compang-camping itu.

“Mau apa lagi?!” menegur satu jongos, “Kenapa kau tidak mau lantas pergi?!”

“Baiklah, pergi ya pergi...” kata pemuda itu seraya ia putar tubuhnya.

“Eh, lepas bakpauw itu!” menitah jongos yang satunya.

Pemuda itu letaki bakpauw itu yang tapinya sekarang tertanda tapak tangan, hitam dan kotor. Tentu saja kue itu tak laku dijual.

Jongos itu menjadi gusar. Ser! kepalannya melayang. pemuda itu mendak, kepala lewat di atas kepala.

Kwee Ceng menjadi kasihan. ia tahu orang tentu sudah lapar. “Jangan!” ia cegah si jongos. “Aku yang membayar uangnya.” Ia jumpat bakpauw itu, ia sodorkan kepada si pemuda.

Pemuda itu menyambut. “Makhluk yang harus dikasihani, ini aku bagi kau!” berkata ia. Dan ia lemparkan itu kepada seekor anjing buduk di depan pintu.

Anjing itu, seekor anjing kecil, menubruk dengan kegirangan, terus ia gegares bakpauw itu.

“Sayang...sayang...” kata satu jongos. “Bakpauw yang lezat dikasihi ke anjing....”

Kwee Ceng pun heran, tetapi ia diam saja, ia balik ke mejanya untuk melanjutkan bersantap. Pemuda itu mengikuti ke dalam, ia mengawasi ana muda kita

Kwee Ceng lihat kelakuan orang, ia menjadi malu hati. “Mari dahar bersama!” ia mengundang.

“Baik!” tertawa pula pemuda itu. “Aku sendirian tidak gembira, aku memang lagi mencari kawan.” Ia bicara dengan lidah Selatan. Kwee Ceng mengerti omongan orang. Bukankah ibunya berasal dari Lim-an, Cit-kang, dan ia biasa dengar ibunya bicara? Ia malah girang mendengar lagu suara orang sekampung.

Pemuda itu menghampiri, untuk duduk bersama.

Kwee ceng teriaki jongos, meminta tambahan makanan. Jongos itu melayani dengan ogah-ogahan, sebab ia lihat pakaian orang yang butut dan kotor itu.

“Apakah kau sangka aku melarat dan jadinya tak pantas aku dahar barang makananmu?” si pemuda tegur jongos itu, yang ia lihat lagak lagunya. “Aku khawatir, meski kau menyuguhkan makananmu yang paing jempol, bagiku itu rasanya masih kurang cocok.” lanjutnya lagi.

“Apa?!” sahut jongos itu tawar, “Coba lojinkee menyebutkannya, pasti kami dapat membuatnya! Hanya aku khawatir, habis kau dahar, kau tidak punya uang untuk membayarnya!”

Dengan sengaja ia menyebut “lojinkee” atau orang tua yang dihormati, untuk menyindir.

Pemuda itu mengawasi Kwee Ceng. “Tidak peduli aku dahar berapa banyak, maukah kau yang mentraktir?” tanyanya.

“Pasti!” sahut Kwee Ceng tanpa berpikir lagi. Ia menoleh kepada si jongos, akan memerintahkan: “Potongi aku sekati daging kerbau serta setengah kati hati daging kambing!” Ia telah hidup terlalu lama di Mongolia hingga tahunya, makanan yang paling lezat di kolong langit ini adalah daging kerbau dan kambing. Ia menoleh pula kepada si anak muda: “Kita minum arak atau tidak?” ia tanya.

“Kita jangan repoti mendahar daging, baik kita makan bebuahan dulu!” menyahuti si anak muda. Ia lantas kata pada jongos: “Eh, kawan, lebih dulu kau sediakan empat rupa buah kering dan empat rupa buah segar, dua yang asam manis, dua yang manis bermadu.”

Jongos itu heran hingga ia terperanjat. Ia tidak menyangka orang omong demikian takabur.

“Toaya menghendaki buah apa yang segar bermadu?” tanyanya, suaranya tawar.

“Rumah makanmu ini rumah makan kecil dan tempatmu ini tempat melarat, pasti tidak dapat kamu menyediakan barang bagus,” berkata si anak muda. “Sekarang begini saja! Empat rupa buah kering itu ialah leeci, lengkeng, co dan ginheng. Buah yang segar yaitu kau cari yang baharu dipetik, yang asam aku ingin uah ento harum, dan kiang-sie-bwee. Entah disini ada yang jual atau tidak? Yang manis bermadu? lalah jeruk tiau-w-hoa-kim-kie, anggur hiangyoh, buah

tho-tong-songtiauw dan buah lay-hauwlongkun....”

Mendengar itu, jongos itu menjadi melongo. Sekarang ia tak berani lagi memandang enteng kepada anak muda ini.

Si anak muda berkata pula; “Untuk teman arak, di sini tidak ada ikan dan udang segar, maka kau sajikan saja delapan rupa barang hidangan yang biasa!”

Jongos itu mengawasi. “Sebenarnya tuan-tuan ingin dahar masakan apa?” ia tanya.

“Ah, tidak dijelaskan, tidak beres!” berkata si anak muda itu. “Delapan rupa masakan itu ialah puyuh asap, ceker bebek goreng, lidah ayam cah, soto manjangan keekangyauw, soto burung wanyoh, bakso kelinci, paha mencak dan kaki babi hong.”

Mendengari itu mulutnya si jongos teranga.

“Delapan masakan itu mahal harganya,” kata kemudian. “Untuk ceker bebek dan lidah ayam saja kita membutuhkan beberapapuluh ekor ayam....”

Si anak muda menunjuki Kwee Ceng. “Tuan ini yang mentraktir, apakah kau kira dia tidak kuat membayarnya?” tanya ia.

Jongos mengawasi pemuda kita, yang dandannya indah dan malah mengenakan bulu tiauw, ia duga bukan sembarang orang.

“Baiklah,” sahutnya kemudian. “Apakah sudah cukup semua ini?”

“Habis itu, kau sajikan lagi duabelas rupa untuk teman nasi,” berkata pula si anak muda. “Lainnya ialah

delapan rupa tiamsim. Nah, sebegitu dulu!”

Jongos itu berlalu dengan cepat, ia khawatir orang nanti minta pula makanan lainnya. Setelah pesan koki, baharu ia keluar pula. Sekarang ia tanya tetamunya, hendak minum arak apa. Ia kata, ia ada punya arak Pek-hun-ciu simpanan sepuluh tahun, apa boleh ia menyediakan dulu dua poci?

“Baiklah!” sahut si anak muda yang mengenai arak tak banyak cerewet.

Tidak terlalu lama, semua buah yang diminta telah disajikan saling susul-menyusul.

Kwee ceng cobai itu semua, satu demi satu, dan ia merasakan kelezatan yang dulu-dulunya ia belum pernah cicipi.

Sembari dahar bebuahen, si anak muda bercerita banyak, tentang segala apa di Kanglam. Kwee ceng tertarik hatinya. Orang bicara rapi, enak didengarinya. Rupanya orang luas pengetahuannya. Ia sampai mau percaya, anak muda itu ada lebih pintar daripada gurunya yang kedua.

“Aku menyangka ia cuma miskin, tak tahunya dia terpelajar tinggi,” katanya dalam hatinya.

Selang kira setengah jam, datanglah barang hidangan, yang mesti disajikan atas dua meja disambung menjadi satu.

Anak muda itu minum sedikit sekali. Barang hidangan, yang ia pilih, ia pun Cuma dahar beberapa sumpitan. Sembari berdahar, ia sekarang banyak bertanya kepada Kwee Ceng, yang mengaku datang dari padang pasir. Kwee Ceng ingat pesan gurunya, ia

tidak berani bicara terlalu banyak, ia jadi Cuma bicara tentang memburu binatang liar, memanah burung rajawali, menunggang kuda dan menggembala kambing. tapi si anak muda sangat tertarik hatinya, hingga ia tertawa dan bertepuk tangan.

Kwee Ceng sendiri sangat gembira berkumpul bersama ini kawan baru. Di gurun pasir ia bergaul erat sekali dengan Tuli dan Gochin, toh masih ada perbedaannya, ialah Tuli sering mendampingi ayahnya. Gochin benar baik tetapi putri itu kadang-kadang manja sekali dan ia tidak sudi mengalah, maka sering mereka bertengkar. Maka itu, bicara lebih jauh, ia pun suka omong lebih banyak, kecuali hal ia mengerti silat dan mempunyai hubungan erat dengan Temuchin. Satu kali, saking gembira, ia cekal tangan si anak muda, untuk dipegang keras-keras. Hanya aneh, tangan itu ia rasai halus sekali. Si anak muda pun tersenyum dan menunduk.

Pernah Kwee Ceng menatap muka si anak muda, walaupun mehongan, kult muka itu agakanya halus dan bersemu putih, tetapi tentang ini, ia tidak memperhatikannya.

“Sudah terlalu lama kita bicara, barang hidangan keburu dingin,” kata si anak muda seraya tarik tangannya. “Nasi pun sudah dingin...”

“Benar,” sahut Kwee ceng, sadar. “Baik suruh panasi lagi...”

“Tidak usahlah, terlalu panas pun tidak dapat didahar,” berkata si anak muda, yang tapinya memanggil jongos, menyuruh menukar hidangan yang terlalu dingin dengan yang baru!

Jongos dan kuasa brumah menjadi heran.

Seumurnya, baru kalin ini mereka mendapatkan tetamu seaneh ini. Tapi mereka iringi kehendak itu.

Kwee Ceng pun berdiam saja, ia tidak pikirkan harganya barang makanan itu.

Sesudah barang makanan siap semua, anak muda itu dahar lagi sedikit saja, lalu ia mengatakannya sudah cukup. Menyaksikan itu, si jongos katakan Kwee ceng dalam hatinya: “Dasar kau, bocah tolol! Bocah hina ini memainkan padamu!”

Kapan kuasa restoran sudah berhitungan, harganya semua buah dan makanan itu berjumlah tigaratus sembilan tail, tujuh chie empat hun. Untuk membayar itu, Kwee Ceng mengeluarkan dua potong emas, untuk ditukar dengan limaratus tael perak. Sehabis membayar, Kwee ceng pun kasih persen sepuluh tael hingga kuasa restoran dan jongos itu menjadi girang, dengan kelakuan sangat menghormat, mereka mengantar keluar kedua tetamunya itu.

Di luar salju memenuhi jalan besar.

“Aku telah mengganggu kamu, ijinan aku pamitan,” si anak muda meminta diri seraya memberi hormat.

Kwee Ceng berhati mulia, melihat pakaian orang yang tipis dan pecah, ia loloskan baju kulit tiauwnya, ia kerobongi itu di tubuh si anak muda. Ia kata: “Saudara, kita baharu ketemu tetapi kita sudah seperti sahabat-sahabat kekal, maka aku minta sukaiah kau pakai baju ini!” Tidak Cuma baju, ia pun memberikan uang. Ia masih punya sisa empat potong emas, yang tiga ia sisipkan ke dalam saku baju tiauw itu.

Si anak muda tidak mengucapkan terima kasih, ia pakai baju itu, terus ia negeloyor pergi. Adalah setelah jalan

beberapa tindak, ia baru menoleh ke belakang, hingga ia tampak Kwee Ceng lagi berdiri bengong dengan tangan memegang les kuda merahnya, seperti juga pemuda itu kehilangan sesuatu. ia lantas saja angkat tangannya, untuk menggapaikan.

Kwee Ceng lihat itu panggilan, ia menghampirkan dengan cepat. "Saudaraku, apakah kau masih kekurangan apa-apa?" ia menanya. Ia sebenarnya memanggil adik (hiantee).

Anak muda itu tersenyum. "Aku masih belum belajar kenal she dan nama kakak yang mulia," ia menyahuti.

Kwee ceng pun tertawa. "Benar, benar!" katanya. "aku pun sampai lupa! Aku she Kwee, namaku Ceng. Kau sendiri hiantee?"

"Aku she Oey, namaku pun satu, Yong," jawab anak muda itu.

"Sekarang hiantee hendak pergi kemana?" Kwee ceng tanya. "Umpama kata hiantee hendak kembali ke Kanglam, bagaimana apabila kita berjalan bersama?"

Oey Yong menggeleng kepala. "Aku tidak niat pulang ke Selatan," sahutnya. "Tapi toako, aku merasa lapar pula..." ia menambahkan.

"Baiklah, mari aku temani lagi kau bersantap," jawab Kwee ceng, yang tidak merasa aneh atau mendongkol.

Kali ini Oey Yong yang mengajak kawannya itu. Ia pilih rumah makan yang paling besar dan kenamaan untuk kota Kalgan, yaitu Restoran Tiang Keng Lauw, yang bangunannya juga mencontoh model restoran besar dari Pian Liang, ibukota dahulu. Hanya kali ini ia tidak meminta banyak macam makanan, cuma

empat rupa serta sepoci the Liong-ceng.

Di sini kembali mereka pasang omong.

Kapan Oey Yong dengar Kwee ceng omong perihal dua ekor burung rajawali putih, ia menjadi tertarik hatinya.

“Justru sekarang tidak tahu aku mesti pergi ke mana, baik besok aku pergi saja ke Mongolia,” ia kata. “Di sana aku cari dan tangkap dua anak burung itu untuk aku buat main.”

“Hanya sukar untuk mencari anaknya,” Kwee ceng beritahu.

“Tapi kau toh dapat menemuinya,” berkata si anak muda.

Kwee Ceng tidak dapat menjawab, ia pun menemuinya burung itu secara kebetulan.

“Eh, hiantee, rumahmu di mana?” ia tanya. “Kenapa kau tidak mau pulang saja?”

Tiba-tiba saja mata Oey Yong menjadi merah. “Ayahku tidak menginginkan aku...” ia menyahut.

“Kenapa begitu?” Kwee Ceng tanya.

“Ayahku larang aku pergi pesiar, aku justru mau pergi,” sahut Oey Yong. “Ayah damprat aku. Karena itu malam-malam aku minggat...”

“Sekarang pasti ayahmu tengah memikirkan kau,” Kwee ceng berkata pula. “Dan ibumu?”

“Ibuku sudah meninggal dunia. Aku tidak punya ibu

sejak masih kecil...”

“Kalau begitu, habis pesiar, kau mesti pulang.” kata Kwee ceng lagi.

Oey Yong menangis. “Ayahku tidak menginginkan aku lagi...” katanya.

“Ah, tak bisa jadi,” Kwee Ceng bilang.

“Jikalau begitu, kenapa ayah tidak cari aku?” kata si anak muda lagi.

“Mungkin ia mencari, Cuma tidak ketmu...” Kwee ceng mencoba menghibur.

Oey Yong tertawa. “Kalau begitu, baiklah, habis pesiar aku pulang!” katanya. “Cuma aku mesti dapati dulu dua ekor anak rajawali putih...”

Selagi kedua pemuda ini bicara dengan asyik, di tangga lauwteng terdengar suara tindakan kaki, lalu tertampak munculnya tiga orang, ialah dua kacung yang mengiringi satu pemuda dengan baju sulam yang indah. pemuda itu tampan sekali, wajahnya terang, usianya barangkali baru delapan atau sembilanbelas tahun. Ia memandang Kwee Ceng dan Oey Yong. Melihat pakaian orang yang kotor, ia mengerutkan kening, lantas ia menunjuk meja yang terpisah jauh. Atas itu kedua kacung menghampirkan meja yang ditunjuk itu, untuk mengatur mangkok dan sepasang sumpit, yang ia bawa dari rumah. Mangkok dan sumpit yang mana disimpan dalam sebuah kotak. Jongos juga segera repot melayani tetamu baru ini.

Kwee Ceng mengawasi sebentar, lantas ia tidak peduli lagi tetamu itu. Ia kembali mengobrol bersama sahabat barunya itu.

Belum lama, di bawah lauwteng terdengar suara kuda meringkik, disusul mana beberapa kali bentakan dari beberapa orang. Ia ingat akan kudanya, maka ia lari ke jendela untuk melongok ke bawah. Ia dapatkan beberapa orang dengan pakaian serba putih tengah mengurung kudanya itu, yang hendak ditangkap, tetapi kuda itu berjinkrakan, hingga ia tak dapat didekatkan. Ia menjadi gusar sekali, terutama sebab ia lantas kenali, orang-orang itu adalah delapan penunggang unta yang memang berniat merampas kudanya itu. Ia hanya heran kenapa orang dapat menyusul ia demikian lekas. Lantas ia berseru: “Di siang bolong kamu berani merampas kudaku?” Lantas ia lari turun dari lauwteng. Setibanya ia di depan rumah makan, di sana ia dapatkan delapan orang berpakaian putih itu sedang rebah tanpa berkutik. Ia menjadi heran sekali, sehingga ia berdiri menjublak.

Bab 16. Gara-Gara Sepatu Sulam Dan Jubah Salut Emas

Tiba-tiba Kwee Ceng sadar. Ia merasakan ada tangan yang lemas yang memegang tangannya. Ketika ia menoleh, dengan pantas ia lihat Oey Yong, yang setahu kapan telah turun dari lauwteng.

“Jangan pedulikan dengan mereka, mari kita naik pula ke lauwteng!” berkata ini sahabat baru.

“Mereka ini hendak merampas kudaku,” kata Kwee Ceng. “Setahu kenapa, mereka pada rubuh sendirinya....”

Meski ia mengucap demikian, Kwee ceng menurut, ia memutar tubuhnya. Demikian juga si anak muda itu.

Justru mereka memutar tubuh, si pemuda tampan dan berpakaian mewah itu juga telah berada di depan, malah ia sudah lantas membungkuk kana melihat delapan pemuda yang menyamar sebagai pemuda-pemuda itu, kemudian ia mengawasi kedua anak muda itu, sinar matanya menandakan ia sangat heran.

Oey Yong tarik tangannya Kwee ceng, untuk naik di tangga, kemudian sembari tertawa manis, ia tuangi air the di cawannya pemuda itu.

“Toako, kudamu itu bagus sekali!” katanya memuji.

Kwee Ceng hendak sahuti sahabatnya ketika ini tatkala ia dengar ramai suara kelengan unta di depan rumah makan itu, ia pergi ke jendela diikuti Oey Yong, apabila mereka melongok ke bawah, mereka lihat delapan nona serba putih itu berlalu dengan unta mereka. salah satu nona menoleh ke belakang, ia memandang Kwee Ceng, maka Kwee Ceng dapat melihat sinar matanya yang tajam, tanda dari kemurkaan, sepasang alisnya pun terbangun. Tiba-tiba saja ia ayun tangannya yang kanan, atas mana dua potong ginso menyambar ke loteng, ke arah pemuda ini.

Cepat-cepat Kwee Ceng cabuti kopiahnya, dengan niat menyambuti torak perak itu. Akan tetapi si pemuda tampan dan berpakaian mewah itu telah dului ia, dengan menyentil dua kali, ia melayangkan dua batang senjata rahasia yang bersinar emas berkilauan, lalu di antara dua kali suara tintong, ginso itu jatuh sendirinya, jatuh bareng bersama senjata penyerangnya. kedua kacung lantas pungut empat senjata rahasia itu, diserahkan kepada si pemuda, yang menyambuti seraya terus dikasih masuk ke dalam sakunya. Habis itu, ia lantasbertindak naik di tangga lauwteng, dia terus menghampirkan Kwee Ceng, di depan siapa ia

berhenti, untuk terus segera memberi hormat sambil berjura.

“Aku mohon tanya she dan nama mulia dari toako,” ia minta.

Kwee ceng cepat-cepat membalas hormat. “Siauwtw she Kwee, bernama ceng,” ia menyahuti. “Kongcu ada pengajaran apakah?” lanjutnya.

“Apakah saudara Kwee datang dari pulau Tho Hoa To dari Tang-hay? pemuda itu menaya. “Aku mohon tanya, ada urusan apakah saudara datang ke mari?”

Ditanya begitu, Kwee melengak. “Siauwtee datang dari gurun pasir utara,” ia menyahuti. “Belum pernah siauwtee pergi ke pulau Tho Hoa To itu. Barusan kongcu membntu aku, aku sangat berterima kasih.”

Kongcu itu berkata: “Saudara Kwee tak hendak mengenalkan diri, nah di sini saja kita berpisah, sampai nanti kita bertemu pula!” Lalu ia menjura dalam sekali.

Kwee ceng lekas-lekas membalasi, di waktu mana ia merasakan sambaran angin. Kongcu itu telah mengibaskan tangannya, ujung tangan bajunya menjurus ke matanya.

Inilah Kwee ceng tidak sangka. Sembari memberi hormat orang menyerang ia secara hebat sekali. Celaka kalau ia kena tersampok. Maka dengan ia lantas tunduk, untuk masuki kepalanya ke selangkangannya, guna terus lompat berjumpalitan. Meski begitu, pundaknya kena tersambar juga, hingga terbit satu suara nyaring dan ia merasakan sakit ngilu pada pundaknya itu. Karena ini, diwaktu ia sudah taruh kakinya, ia kaget dan gusar dengan berbareng.

“Kau...kau...”

Tapi si kongcu pegat ia, sembari tertawa, ia kata: Aku cuma mencuba ilmu kepandaianmu, saudara Kwee. Ilmu totok kau lihay sekali, ilmu silatmu tangan kosong tapi biasa saja. Maaf...!” Kembali ia menjura.

Kwee ceng khawatir orang nanti bokong pula padanya, ia mundur setindak.

Oey Yong agaknya kaget, tubuhnya bergeser, tangannya menjatuhkan sebatang sumpit ke kaki kongcu, disaat kongcu itu mengangkat tubuhnya habis menjura, Oey Yong pun telah dapat menjumput sumpitnya itu. Si kongcu rupanya jijik untuk pakaian kotor anak muda ini, ia mundur satu tindak, kepada Kwee Ceng ia tersenyum, terus ia putar tubuhnya untuk bertindak ke tangga lauwteng.

“Ini untuk kau...” kata Oey Yong dengan perlahan, tangannya disodorkan.

Kwee Ceng melihat telapak tangan anak muda ini, ia tercengang. Di tangan kawan ini terlihat dua potong tusuk konde emas serta dua potong ginso, yang bergemerlapan kuning dan putih. Itulah ginso yang tadi si kongcu simpan dalam sakunya. Entah kapan sahabat ini mengambilnya. Ia tercengang sebentar lantas ia ingat, ia mengerti. Ia sambuti tusuk konde emas dan ginso itu.

“Kongcu, kau lupakan barangmu ini!” ia panggil si pemuda yang seperti anak bangsawan itu.

Kongcu itu menghentikan tindakannya, ia berpaling.

Kwee Ceng angsurkan kedua barang emas dan

perak itu.

Menampak barangnya itu, kongcu terkejut sehingga air mukanya berubah, cepat luar biasa tangannya menyambar ke arah Kwee ceng, lima jarinya yang kuat seperti kuku garuda menyambar ke tangan Kwee Ceng itu.

Kwee Ceng kaget tidak terkira. Dari gerakannya saja, ia sudah dapat menduga orang bergerak dengan ilmu silat Kiu-im Pek-kut Jiauw seperti keenam gurunya sering menuturkan kepadanya. Maka ia menduga, adakah kongcu ini sekaum dengan Tiat Sie Bwee Tiau Hong si Mayat Besi? Ia menginsyafi hebatnya cengkeraman Tulang Putih itu, sebab masih ada bekas cengkeramannya Bwee Tiau Hong dulu hari pada lengannya, cuma ia dapat membedakannya, sambaran kongcu ini kalah jauhnya sebatnya dengan sambarannya si Mayat Besi. Tidak berani ia menangkis atau menyambuti cengkeraman itu, belum ia terjambak, empat senjata di tangannya sudah lantas mencelat. cepat luar biasa ia telah kerahkan tenaganya.

Kongcu itu terkejut. Ia dapatkan, belum lagi serangannya mengenai, empat senjata itu sudah mendahulukan menyambar ke arahnya. ia juga dapat lihat anak muda itu berdiri tegar ditempatnya. Dengan terpaksa ia sambuti empat potong benda itu. Setelah menatap, ia memutar tubuhnya untuk terus turun di tangga lauwteng.

Kapan Kwee Ceng kembali ke kursinya, ia dapatkan Oey Yong mengawasi ia sambil sahabat itu tertawa geli.

“Kenapa barang itu berada di tanganmu?” ia menanya, heran.

“Dia membikannya jatuh selagi dia menjura kepadamu, lantas aku jumput!” sahut Oey Yong masih tertawa.

Kwee Ceng jujur, ia tidak menduga orang mendusta.

“Toako, kenapa rombongan wanita itu mencoba merampas kudamu?” kemudian Oey Yong menanya.

“Sebab kudaku adalah han-hiat-po-ma,” jawab Kwee Ceng, yang terus tuturkan perihal kuda itu sampai ia bertemu rombongan si wanita itu, yang menyamar sebagai pemuda-pemuda dan menunggang unta. Kemudian ia melanjutkan: “Setahu siapa yang membntu aku secara diam-diam dengan merobohkan mereka itu. Kalau tidak tentulah mesti terjadi pertempuran hebat...”

Oey Yong masih tersenyum.

“Kudaku itu lari cepat sekali, sebenarnya aku telah lombai mereka seperjalanan tiga hari, entah kenapa, mereka dapat menyusul padaku...” Kwee Ceng kemudian mengutarakan keheranannya. “Sungguh memusingkan kepala..”

“Aku lihat di antara mereka ada satu yang mencekal sepasang burung dara,” kata Oey Yong.

Tiba-tiba Kwee ceng menepuk meja. “Ya, aku ingat sekarang!” ia kata pula separuh berseru. “Itu waktu memang aku lihat terbangnya dua ekor burung di atasan kepalaku. Rupanya tiga wanita itu melepaskan burung itu untuk memberi kabar kepada lima kawannya, untuk mereka memegat atau mengawasi aku, dari itu, mereka gampang saja mencari padaku.”

Setelah itu, Oey Yong tanya tentang tenaga larinya kuda merah itu dan Kwee ceng menuturkannya dengan jelas. Ia kelihatannya menjadi kagum sekali. Ia keringkan secawan teh, lalu ia tertawa.

“Toako,”katanya, “Hendak aku meminta sesuatu yang berharga darimu, apa kau sudi mengabulkannya?” dia bertanya.

“Kenapa tidak?” Kwee Ceng menjawab.

“Sebenarnya aku suka sekali dengan kudamu itu,” menerangkan Oey Yong.

“Baik, hiantee, aku hadiahkan itu padamu!” kata Kwee Ceng tanpa bersangsi.

Oey Yong terperanjat. Sebenarnya ia main-main saja. Bukankah mereka baru pertama bertemu? Ia malah mengharap jawaban si pemuda adalah penolakan. Ia lantas mendekam di meja, terus terdengar tangisannya sesegukan.

Sekarang adalah giliran Kwee Ceng yang menjadi heran. “Hiantee, kau kenapakah?” ia menanya cpat. “Apakah kau kurang sehat?”

Oey Yong angkat kepalanya, ia mengawasi si pemuda. Mukanya penuh air mata. Tapi sekarang ia tidak menangis, sebaliknya ia tertawa. Air matanya itu yang mengalir di kedua belah pipinya itu, menyebabkan mehongan luntur, hingga tampak dua baris kulitnya yang putih mulus.

“Toako, marilah kita pergi!” ia mengajak.

Kwee Ceng menurut. Bersama-sama mereka turun

dari lauwteng. Lebih dulu ia membayar uang makan, baru ia tuntun kudanya. Ia pesan kepada kudanya: “Aku haurkan kau kepada sahabatku yang baik, maka baik-baiklah kau mendengar katanya, jangan kau bawa adatmu.” Kemudian sembari menoleh kepada si anak muda, ia mepersilakan: “Hiantee, kau naiklah!”

Sebenarnya kuda itu tak dapat ditunggangi orang lain, akan tetapi ia sekarang tidak membangkang.

Oey Yong naik kuda itu. Kwee Ceng menyerahkan les kuda itu, ia terus tepuk kempolan kudanya itu. Dengan pantas kuda itu berlari pergi.

Pemuda itu menanti sampai orang tidak terlihat lagi, baru ia melihat langit. Ia mendapatkan sang malam bakal lekas tiba. Karena ini, ia pantas pergi mencari rumah penginapan. Ketika disaat ia hendak memadamkan api, untuk rebahkan diri, tiba-tiba ia dengar ketokan pada pintu.

“Siapa?” ia tanya heran.

“Satu sahabat,” sahut suara di luar, suaranya parau.

Kwee Ceng turun dari pembaringan, ia membuka pintu. Di antara cahaya lilin, ia tampak lima orang berdiri di depannya. Setelah ia mengenali orang, ia terkejut bukan main. Empat di antaranya ada membawa golok dan ruyung. Mereka itulah Hong Ho Su Koay. Dua orang yang ke lima, yang usianya kurang lebih lima puluh tahun, tubuhnya kurus, mukanya lonjong, di jidatnya ada tiga kutil besar, romannya sangat tidak mengasih untuk diawasi.

Si kurus sudah pantas tertawa tawar, tanpa bilang suatu apa, ia membuka tindakan lebar akan memasuki kamar orang, akan terus mencokol di atas

pembaringan, sambil melirik, ia awasi tuan rumah.

Kwee Ceng pun mengawasi, hingga ia melihat tegas, muka orang ada tanda bekas luka-luka senjata tajam, hingga dia itutak dapat melihat lepas ke depan.

Toan-hu-to Sim Ceng Kong si Golok Memutus Roh, dengan dingin, lantas berkata: “Inilah paman guru kami, Sam-tauw-kauw Hauw Thong Hay yang sangat ternama besar! Lekas kau berlutut dan mengangguk-angguk kepalanya!”

Kwee Ceng mengerti bahwa ia telah terkurung, bahwa Hong Ho Su Koay saja sudah bukan tandingannya, apapula mereka dibantu oleh paman gurunya itu, yang julukannya pun berarti si Ular Naga Kepala Tiga.

“Tuan-tuan ada punya urusan apa?” ia tanya sambil menjura.

“Mana guru-guru kamu?” Hauw Thong hay menanya.

“Guruku tidak ada di sini,” sahut Kwee Ceng.

“Ah! Kalau begitu hendak aku memberi ketika padamu untuk hidup lagi setengah harian!” kata Ular Naga Kepala Tiga itu. “Sekarang hendak kau memberi pengajaran kepadamu, agar orang tidak nanti mengatakan Sam-tauw-kauw menghina anak kecil. Besok tengah hari aku menantikan di rimba Hek-siong-lim di luar kota, kau datang ke sana dengan minta gurumu semua temani padamu!” Habis berkata, ia berbangkit, tanpa menanti penyahutannya Kwee Ceng, ia sudah ngeloyor keluar. Sesampai di luar, ia suruh Twie-beng-chio Gouw Ceng Liat si Tombak Mengejar Jiwa menutup pintu, hingga terdengar suara

membeletok.

Kwee Ceng memadamkan api, terus ia duduk numprah di atas pembaringannya. Kapan ia memandang ke jendela, ia tampak bayangan orang mondar-mandir. Rupanya orang telah menjaga ia di luar kamar. Ia masih berdiam saja. Selang tidak lama, ia dapat dengar apa-apa di atas genting. Itulah suara ketokan beberapa kali, disusul sama bentakan: “Bocah, jangan kau memikirkan untuk kabur, engkongmu menunggu kau disini!”

Jadi terang dia telah dikurung keras. Dia lantas rebahkan dirinya, niatnya untuk tidur tanpa menghiraukan segala apa. Tapi ia tidak dapat pulas, ia mesti gulak-galik saja.

Besok pagi, jongos muncul dengan air cuci muka dan tiamsim, untuk sarapan. Di belakang jongos itu terlihat Cian Ceng Kian dengan sepasang kampaknya.

“Suhu semua berada di tempat jauh, tidak nanti mereka dapat menolongi aku,” Kwee Ceng berpikir. “Sudah terang aku tidak bakal dapat lolos, baiklah aku mati bertempur!”

Oleh karena berpikir begini, hatinya menjadi mantap. Ia lantas saja bercokol di atas pembaringan, untuk bersemadhi menurut ajaran Ma Giok. Ia bersemadhi hingga tengah hari, baru ia terbangkit turun.

“Mari kita pergi!” ia kata kepada Cian Ceng Kian.

Mereka jalan berendeng, menuju ke arah barat, sampai sepuluh lie lebih. Di sana ada sebuah rimba besar, yang menutupi matahari. Seram suasana di situ. Di sini Ceng Kian tinggalkan si pemuda, untuk

dengan cepat bertindak ke sebelah dalam rimba.

Kwee ceng loloskan joan-pian, cambuk lemasnya. Ia berlaku tenang, setindak demi setindak, ia maju. Ia menjaga diri dari bokongan di kiri atau kanannya. Satu lie sudah ia berjalan, ia tidak bertemu dengan musuhnya. Tiba-tiba ia dapat ingatan, ialah pesan gurunya yang keempat: "Jikalau tidak ungkulan, lari!" Maka ia berpikir: "Sekarang tidak ada orang mengawasi aku, rimba pun lebat, kenapa aku tidak hendak sembunyikan diri?" Maka hendak ia segera mewujudkan pikirannya ini. Tapi tiba-tiba.

"Bocah haram! Anak campuran! Anak jadah!" demikian ia dengar makian hebat.

Sambil berlompat, Kwee Ceng putar cambuknya, untuk melindungi diri. Akan tetapi tidak ada serangan terhadapnya. Sambil berdiri diam, ia angkat kepalanya, memandang ke arah dari mana cacian itu datang. Lantas ia berdiri menjublak!

Di atas empat pohon di dekatnya itu, ia tampak Hong Ho Su Koay tergantung masing-masing di sebuah cabang besar, kaki dan tangan mereka terbelenggu, tubuh mereka bergelantungan, sia-sia saja mereka mencoba meronta-ronta, melainkan mulut mereka yang dapat di pentang lebar-lebar. Mereka mencaci kalang-kabutan begitu lekas mereka tampak si pemuda musuhnya itu.

Kwee Ceng heran bukan kepalang, akan tetapi ia tertawa. "Apakah kau tengah main ayunan di sini?" dia bertanya. "Sungguh menggembirkan, bukan?" Nah sampai bertemu pula! Sampai bertemu pula! Maaf, tidak dapat aku menemani kalian lama-lama..."

Sim Ceng Kong berempat mencaci maki pula,

semakin hebat. Mereka malu untuk minta tolong. Di samping itu mereka heran sekali kenapa paman guru mereka itu yaitu Hauw Thong Hay, tidak lekas kembali. Selagi Kwee ceng bertindak, hampir ia lenyap dari pandangan mata, tiba-tiba Toat-pek-pian, Ma Ceng Hiong si Cambuk Perampas Roh, berubah pikirannya. Ia takut mati, maka ia lupa akan malunya.

“Kwee Enghiong, kami menyerah kalah!” dia berteriak. “Aku mohon suka-lah kau memerdekakan kami!”

Kwee Ceng sudah lantas berpikir: “Sebenarnya aku tidak bermusuhan dengan mereka, adalah mereka yang memusuhi aku, maka itu apa perlunya aku membiarkan mereka mati bersengsara di sini?” Dengan cepat ia mengambil keputusan, terus ia kembali dengan berlompatan, ia kasih turun mereka itu satu per satu. Pantas Hong Ho Su Koay tidak sanggup berontak melepaskan diri, alat menggantungnya itu adalah tambang kulit yang kuat. Ia pun mengutangnya itu dengan golok emasnya.

Sesudah empat Siluman itu direbahkan di tanah, pemuda itu totok mereka bergantian, maka mereka itu lantas saja tidak dapat geraki kaki dan tangan mereka, habis mana barulah ia putuskan belengguan mereka itu. Sambil tertawa, ia berkata: “Lagi dua belas jam baru kamu dapat pulang tenaga dalam dan merdeka. Sebetulnya, siapakah yang menggantung kamu di sini?”

“Kau masih berpura-pura!” membentak Cian Ceng Kian mendongkol. “Kalau bukannya kau, siapa lagi?”

Kwee Ceng heran. Ia lantas saja mengangkat kaki, akan meninggalkan mereka itu. Ia heran orang menuduh padanya, tetapi ia mengerti, mesti ada orang

yang sudah tolongi ianya. Di mana di situ tidak ada Hauw Thong Hay, ia khawatir paman guru mereka itu nanti keburu kembali, maka ia pikir, mesti ia lekas menyingkir. Ia lari keluar rimba, terus ia balik ke kota, malah di sini ia segera membeli seekor kuda untuk dengan itu ia lantas melanjutkan perjalanannya ke selatan.

“Siapakah itu orang secara diam-diam menolongi aku?” ia berpikir di sepanjang jalan. Keanekan itu tak dapat ia melupainya. “Hong Ho Su Koay lihay tetapi mereka dapat digantung, teranglah lawannya itu mesti jauh terlebih lihay daripada mereka. Yang hebat mereka sampai tidak melihat padanya, hingga mereka menyangka aku. Herannya, ke mana perginya Hauw Thong Hay si Ular Naga itu? dia tidak tertampak sekalipun bayangannya?”

Kwee Ceng terus melakukan perjalanannya itu. Pada suatu hari, tibalah ia di Tiongtouw, kota raja Tay Kim Kok, negara Kim (Kin) yang besar, yang paling ramai dan indah, sampai tidak dapat dilawan oleh Pian-liang, kota raja yang lama dari kerajaan Song, atau Lim-an, kota raja yang baru. Ia menjadi besar di gurun pasir, belum pernah ia menyaksikan suasana kota besar itu, yang indah lauwteng dan rangonnya, yang permai sero-seronya, sedang kereta-kereta bagus dengan semua kuda pilihannya mondar-mandir di jalan-jalan besar. Di pelbagai rumah minum ia pun dengar suara tertawa, merdunya bunyi tetabuhan. Semua itu ia saksikan di waktu siang berderang. Untuk bersantap, ia sampai tidak berani memilih restoran yang mentereng, ia cari sebuah restoran yang kecil. habis berdarah, ia berjalan-jalan, ia baru berhenti ketika di sebelah depannya ia dengar sorak-sorai yang ramai, di sana ada berkumpul sejumlah orang. Ia mendekati. Ia menyelak di antara banyak orang itu, untuk melihat ke sebelah dalam.

Orang banyak itu mengurung sebuah tanah lapang, di situ ada dipancar bendera suram, dasarnya putih, ada sulaman empat huruf besar: "Pi Bu Ciauw Cin". Artinya: mencari jodoh dengan jalan pibu atau mengadu kepandaian. Di bawah bendera itu ada satu nona dengan baju merah tengah bertempur sama seorang pria, yang tubuhnya jangkung dan besar, bertempur dengan seru sekali. Heran Kwee Ceng apabila ia saksikan ilmu silat si nona itu. Ia berpikir: "Dia lihay, kenapa dia munculkan diri di tempat umum seperti ini?"

Selang lagi beberapa jurus, nona itu menggunai akal. Si pria dapat melihat lowongan, ia menjadi kegirangan, ia lantas menyerang dengan kedua tangannya, ke arah dada. Nona itu tidak mengambil sikap menangkis, atau berkelit. Pria itu tidak sampai hati, ia batal meninju, hanya mengubah kepalannya menjadi tangan terbuka, ia menolak ke arah pundak.

Luar biasa gesitnya nona itu, ia berkelit dengan mendak, kedua kakinya bergerak saling susul-menyusul, membawa tubuhnya melejit ke samping ke belakang penyerangnya itu, kapan tangan kirinya diayunkan, "Buk!" punggung si pria kena terhajar, sampai terjerunuk ke depan, roboh ke tanah, hanya syukur, setelah memegang tanah, dia dapat menahan diri dan mengerahkan tenaga, untuk berlompat bangun. Mukanya pemuda itu menjadi merah, dengan kemalu-maluan ia menyelina di antara orang banyak. Syukur untuknya, ia tadi berkasihan terhadap si nona, maka sekarang si nona tidak menghajar hebat kepadanya.

Para penonton lantas saja bertampik sorak.

Nona itu singkap naik rambut yang turun ke dahinya, lalu ia mundur ke bawah bendera.

Kwee Ceng pandang nona itu, yang cantik sekali, umurnya mungkin baru tujuh atau delapanbelas tahun, sikapnya pun berpengaruh. Mendadak ia ingat apa-apa, hingga ia berpikir: “Kenapa aku seperti kenal dia? seperti aku pernah bertemu dengannya, entah dimana...” kemudian ia tersenyum sendiri, ia ingat: “Baharu saat ini kau tiba di Tionggoan, kapan aku pernah bertemu orang lain? Aku tadinya menyangka, nona-nona serba putih dan menunggang unta itu sudah elok semua, aku pikir kenapa ada demikian banyak wanita cantik, siapa tahu nona ini melebihi mereka itu.... Dasar aku kurang berpengalaman! Rupanya di Tionggoan ini dimana-mana wanitanya cantik semuanya, maka tak usahlah aku menjadi heran...”

Pemuda ini polos, hatinya masih terbuka, maka itu, walaupun ia telah melihat wajah-wajah yang cantik manis, hatinya tidak tergiur. Maka itu ia lantas memandang ke kiri dan kanannya.

Si nona lantas bicara perlahan sama seorang yang berdiri di dekatnya, pria itu mengangguk, terus ia mengangguk keempat penjuru seraya terus berkata: “Aku yang rendah bernama Bok Ek, aku lewat di tempat tuan-tuan tidak dengan maksud mencari nama atau mencari uang, hanya guna anakku ini. Anakku sudah dewasa usianya, ia masih belum ketemu jodohnya, maka itu sekarang aku lagi mencarikan jodohnya itu. Adalah keinginanaku, pasangan anakku tidak usah berharta, cukup asal ia satu pria sejati yang mengerti ilmu silat. Karena ini dengan beranian diri, aku mancarikan jodohnya dengan jalan pibu ini. Siapa yang usianya di bawah tiga puluh tahun dan belum menikah, asal ia bisa menyerang anakku dengan satu kepalannya atau kakinya, akan aku rangkap jodoh anakku ini dengan jodohnya. Kami berdua, ayah dan

anak, sudah membuat perjalanan dari selatan hingga di utara, sudah melintas tiga belas propinsi, akan tetapi kami masih belum menemui jodoh yang dicari itu, sebabnya rupanya, mereka yang gagah sudah pada menikah atau mereka yang muda sungkan hatinya?” Ia berhenti sebentar, lagi ia menjura kepada orang banyak, baharu ia menambahkan: “Kota Pakhia ini adalah tempat rebahnya harimau atau tempat sembunyi naga, disini mesti banyak orang berilmu dan gagah, oleh karena itu, aku harap tuan-tuan memaafkannya kalau ada kata-kataku yang tidak tepat. Tuan-tuan, perkenankanlah kami undurkan diri, untuk pulang ke rumah penginapan guna beristirahat, nanti besok kami datang pula ke mari untuk melayani tuan-tuan.”

Habis mengucap, lagi sekali orang itu mengangguk, lalu ia cabut benderanya, itu bendera Pi Bu Ciauw Cin. Tiba-tiba saja.

“Tunggu dulu!”

Itulah suara berbareng, yang datangnya dari sebelah kiri dan kanan, dari mana lantas terlihat dua orang berlompat ke dalam kalangan.

Orang banyak lantas mengawasi, akhirnya mereka semua tertawa geli. Yang muncul dari sebelah timur itu adalah seorang tua dengan tubuh terokmok, mukanya penuh berewokan, kumisnya sudah ubanan separuh lebih, dan umurnya juga sudah lewat lebih dari setengah abad. Yang datang dari barat itu lebih lucu pula. Dialah satu paderi yang kepalanya licin lanang!

“Eh, kamu tertawakan apa?” tanya si tua itu kepada orang banyak, yang ia awasi. “Bukankah dia mau adu kepandaian untuk mencari suami? Nah, aku masih belum menikah! Mustahilkah aku tidak cocok?”

Si paderi itu awasi si tua, ia tertawa. “Oh, kakek-kakek!” katanya. “Taruh kata kau menang, apakah kau tidak kasihan terhadap si nona yang masih demikan remaja bagaikan sekuntum bunga? Apakah setelah kau menikah kau hendak membuatnya ia menjadi janda?”

Orang tua itu menjadi gusar. “Habis kau, apakah kau mau dengan datang kemari?” ia menegur.

Paderi itu tersenyum. “Setelah aku mendapatkan istri begini cantik, aku akan segera pulang asal menjadi orang biasa lagi!” sahutnya.

Mendengar itu, kembali riuhlah tertawa orang banyak.

Si nona menjadi mendongkol. Ia merasa bagaimana orang hendak mempermainkan padanya, maka juga, wajahnya menjadi merah, sepasang alisnya terbangun, matanya bersorot tajam. Ia lantas loloskan mantelnya, berniat ia menghajar kedua manusia ceriwis itu.

Bok Ek tarik tangan gadisnya. “Tenang, nanti aku yang melayani mereka,” ia membujuk.

Si empe dan paderi masih adu omong terus, mereka jadi sengit sekali. Disamping mereka, para penonton juga tak henti-hentinya tertawa. Tidakkah pemandangan itu sangat lucu?

“Saudara-saudara, nah kamu pibulah terlebih dulu!” satu penonton yang membuka mulut. “Nanti, siapa yang menang, ia yang maju melawan si nonan manis!”

“Bagus!” berseru si paderi, yang agaknya tidak menghiraukan ejekan orang banyak itu. “Aki-aki, mari

kita berdua main-main...!"

Paderi ini menantang, tetapi, belum lagi ia peroleh jawaban, sebelah tangannya sudah melayang.

Si empe-empe berkelit, segera ia balas menyerang. Maka dengan itu, keduanya menjadi bertempur.

Kwee Ceng menonton. Ia dapatkan si paderi bersilat dengan jurus-jurus Lo Han Kun dari ilmu silat Siau Lim Pay, sedang si empe menggunai ilmu silat Ngo Heng Kun. Jadi keduanya ada dari golongan Gawkwang, ilmu Bagian Luar. Si paderi dapat berlompat dan mendekam dengan cepat, lincah gerakannya. Si empek sebaliknya tenang tegar, jangan pandang usianya yang tua, tenaganya sebenarnya masih besar.

Satu kali si paderi dapat meraptakan diri, kepalannya menghajar tiga kali beruntun, ke arah pinggang lawannya. Si empek kuat sekali, ia terima serangan tanpa berkelit atau menangkis, tapi berbareng dengan itu, ia angkat tinggi tangan kanannya, untuk dikasih turun ke arah kepala lawannya, bagaikan martil, kepalannya menumbuk kepala licin mengkilap dari si paderi. Tak tahan paderi itu, segera ia jatuh duduk, numprah di tanah. Ia berdiam tidak lama, mendadak ia tarik keluar sebatang golok kayto dari dalam jubahnya, dengan itu ia membabat kakinya si tua!

"Celaka!" berteriak orang banyak.

Si tua dapat menolong diri dengan berlompat berkelit, berbareng dengan mana, tangannya meraba ke pinggangnya, untuk mengasih keluar sepotong thiephie atau ruyung besi. Kiranya mereka sama-sama membekal senjata. Maka itu sekarang mereka melansungkan pertandingan itu dengan golok dan

ruyungnya masing-masing.

“Bagus! Bagus!” teriak orang banyak berulang kali. Hanya sambil berseru-seru, mereka pada mengundurkan diri setindak demi setindak. Hebat menyambar-nyambarnya golok kayto dan ruyung besi, takut mereka nanti kena terserempet....

“Tuan-tuan, tahan!” Bok Ek berseru seraya ia menghampirkan. “Di sini adalah kota raja, tidak dapat kita sembarang menggunai senjata tajam!”

Dua orang itu lagi bertempur seru sekali, mereka tidak memperdulikan seruan itu.

Melihat ia tidak dihiraukan, tiba-tiba Bok Ek menyerbu. Dengan satu dupakan, ia membuat golok kayto terpental tinggi dan dengan sambaran tangan ia rampas ruyungnya si empek-empek, kemudian selagi golok turun, ia hajar itu dengan ruyung sehingga golok itu patah dua!

Para penonton kagum, mereka bersorak. Tapi itu belum semua, dalam sengitnya, Bok Ek cekal kedua ujung ruyung, ia lantas menekuk, maka ruyung itu menjadi bengkok melengkung, hingga sudah tentu saja selanjutnya tak dapat digunai lagi!

Si tua dan si paderi tercengang, mereka menjadi kuncup hatinya, tanpa membilang suatu apa lagi, keduanya nyelusup antara orang banyak, untuk angkat kaki!

Kwee Ceng mengawasi Bok Ek, yang tubuhnya sedikit bongkok tetapi badannya lebar dan kekar, tanda dari tenaganya yang besar, Cuma rambut dekat kedua samping kupingnya udah berwarna kelabu dan kulit mukanya berkerenyut dan itu waktu, wajahnya

guram. Dilihat dari roman, ia mungkin telah berusia enam puluh hampir.

“Besok kita pulang ke selatan...” berkata dia dengan masgul. Dia pun menghela napas.

“Ya,” menyahut si nona, yang diajak bicara.

Sampai disitu, penonton hendak bubar. Bukankah pibu telah berakhir? Tapi justru itu, mereka dengar suara kelenengan kuda, hingga mereka pada menoleh, Kwee Ceng pun tak terkecuali.

Ke situ datang satu kongcu atau pemuda sambil diiringi beberapa puluh pengikut. Suara kelenengan itu datang dari rombongan itu. Kapan Kwee Ceng telah melihat si kongcu, lekas-lekas ia sembunyikan diri di antara orang banyak itu. Ia kenali si kongcu yang ia telah ketemuan di rumah makan di Kalgan.

Kongcu itu melihat bendera Pi Bu Ciauw Cin, ia lantas awasi si nona baju merah, terus ia loncat dari kudanya, sembari tersenyum, ia masuk ke dalam kalangan.

“Apakah nona ynag mengadakan pibu untuk mencari jodoh?” ia menanya sambil ia memberi hormat.

Nona itu dengan wajah bersemu merah, melengos, ia tidak menyahuti. Adalah Bok Ek, yang menghampirkan pemuda itu, untuk memberi hormat.

“Aku yang rendah she Bok. Kongcu ada keperluan apa apakah?” ia menanya.

“Bagaimana aturan atau syarat-syaratnya pibu perjodohan ini?” menanya si pemuda.

Bok Ek memberikan keterangannya.

“Kalau begitu, hendak aku mencoba-coba,” kata si pemuda.

“Ah, kongcu bergurau!” berkata Bok Ek tertawa. Lagi-lagi ia memberi hormat.

“Kenapa begitu?” si pemuda menegaskan.

“Kami adalah orang kangouw, mana berani kami beradu tangan sama kongcu?” menyahut Bok Ek. “Laginya ini bukannya cuma soal menang atau kalah, ini mengenai hari kemudian dari anakku. Aku minta kongcu sudi memaafkan aku.”

Pemuda itu mengawasi si nona. “Sudah berapa lama sejak kamu mengadakan pibu ini?” ia tanya pula.

“Sampai sebegitu jauh sudah satu tahun lebih dan kami telah menjelajahi tiga belas propinsi,” menjawab Bok Ek dengan sebenarnya. Pemuda itu tampaknya heran.

“Apakah mungkin belum pernah ada orang yang dapat menangkan dia?” ia menegaskan. “Ah, aku tidak percaya!” Ia tunjuki si nona.

Bok Ek tersenyum. “Sebabnya mungkin, orang yang pandai silat itu sudah menikah atau ia sungkan beradu tangan dengan anakku,” ia menerangkan.

“Kalau begitu, mari, mari!” berkata si pemuda, menantang. Ia bertindak ke tengah kalangan.

Diam-diam girang hatinya Bok Ek. Ia dapatkan orang, muda dan tampan. Si nona agaknya kagumi

pemuda itu. Ia tahu, di dalam tiga belas propinsi, belum pernah ia bertemu pemuda semacam ini. Maka itu ia loloskan mantelnya, ia hampirkan si pemuda untuk memberi hormat.

Pemuda itu membalas hormat, ia tersenyum.
“Silakan mulai, nona!” ia kata.

“Silakan kongcu membuka dulu bajumu,” berkata nona itu.

“Tidak usah,” menyahuti si kongcu.

Para penonton pada berkata dalam hatinya, “Si nona lihay sekali, sebentar kau nanti merasai...” Tapi ada juga yang berpikir: “Bok Ek ayah dan anak adalah orang kangouw, masa mereka berani bikin malu satu kongcu? Tentu si kongcu bakal dibikin mundur teratur, supaya ia tidak hilang mukanya...”

“Silahkan, kongcu!” berkata si nona.

Kali ini kongcu itu sudah tidak sungkan lagi. Tiba-tiba ia memutar ke kanan, hingga bajunya yang panjang dan tangan bajunya juga, turut bergerak, lalu tangan kirinya menyambar ke pundak si nona.

Terkejut si nona itu apabila ia menyaksikan gerakan orang yang luar biasa itu. Sambil mendak, ia nyelusup di bawah ujung bajunya pemuda itu. Di luar dugaannya, orang ada sangat gesit. Sekarang ujung baju dari tangan kanan si pemuda yang menyusul menyambar. Sukar untuk menyingkir dari serangan susulan itu, maka si nona menjejak tanah untuk mencelat mundur.

“Bagus!” berseru si kongcu. Ia lantas merangsak, tidak menunggu kedua kaki si nona keburu menginjak

tanah, ia mengebut pula.

Nona itu bukan melainkan berlompat mundur, ia hanya berjumpalitan, maka itu ketika si kongcu datang dekat, sebelah kakinya menjejak ke arah hidung si kongcu.

Untuk membebaskan diri, kongcu itu lompat ke kanan. maka barenglah mereka diwaktu mereka menurunkan tubuh.

Penonton semua kagum, untuk lihaynya si kongcu dan untuk kelincahan si nona. Mereka itu sama-sama lincah.

Si nona dengan wajah merah, mulai membalas menyerang. Sekarang si kongcu yang main berkelit. Maka ada menarik akan menyaksikan baju indah si kongcu bagaikan bercahaya, dan baju si nona seperti mega bermain.

Kwee Ceng pun kagum. Pemuda-pemudi itu berimbang usianya, mereka tampan dan elok, mereka pun pandai silat, sungguh cocok apabila mereka menjadi pasangan hidup, menjadi suami-istri. Karena ini tidak lagi ia benci si kongcu untuk kelakuannya di rumah makan baru-baru ini, sekarang ia mengharap-harap akan kemenangan si kongcu.

Pertandingan itu berjalan terus dengan seru, sampai tiba-tiba orang dengar suara “bret!” robek. Nyata si nona dapat menjambret ujung baju si kongcu dan ia menariknya, sebab si kongcu juga membetot, ujung baju itu putus dengan menerbitkan suara nyaring itu. Si nona lantas lompat mundur jauh-jauh, tangannya mengibaskan baju rampasannya itu!

“Tunggu dulu!” Bok Ek segera kasih dengar

suaranya. “Kongcu, silakan kau loloskan bajumu, untuk kamu menentukan kemenangan terakhir!”

Kongcu itu bermuram wajahnya, kedua tangannya bergerak, maka robeklah bajunya, kancing-kancingnya jatuh di tanah. Ia bukan membuka dengan baik, ia hanya menyobeknya!

Satu pengiring lari menghampirkan guna membantui meloloskan baju itu.

Sekarang terlihat kongcu ini dengan pakaian dalamnya dari sutera hijau muda yang indah, yang pinggangnya dilibat dengan sabuk hijau. Ia nampak semakin tampan. Bercahaya wajahnya yang putih dan bibirnya yang merah.

Tanpa berkata apa-apa, kongcu ini mulai menyerang. Ia menggunai tangan kirinya, anginnya menyambar keras. Melihat itu si nona, Bok Ek dan Kwee Ceng terperanjat. Mereka tidak sangka, satu kongcu demikian lihay.

Setelah menyaksikan lagi sekian lama, Kwee Ceng jadi berpikir: “Ilmu silatnya dia ini mirip betul sama ilmu silatnya In Cie Peng, si imam muda, yang itu malam menempur aku. Apakah boleh jadi mereka berasal dari satu perguruan?”

Sekarang si kongcu tidak mau mengalah lagi, karena itu sukar untuk si nona membalas mendesak, malah untuk merapatkan saja sulit.

“Kongcu ini lebih lihay daripada In Cie Peng, si nona bukan tandingannya,” berpikir Kwee Ceng setelah ia menyaksikan terlebih jauh. “Pasti jodoh mereka bakal terangkap...”

Bok Ek pun girang melihat jalannya pertempuran ini, malah ia lantas berseru: “Anak Liam, sudah tak usah kau melawan lebih lama lagi, kongcu menang jauh daripadamu...!”

Tapi orang lagi bertempur hebat sekali, sedang si kongcu kata di dalam hatinya,: “Kalau sekarang aku hendak robohkan kau, gampang sekali, Cuma aku tidak tega...”

Benar saja, ketika tangan kirinya menyambar, tangan kiri si nona kena dicekal. Ia tahu si nona bakal mengibas keluar, selagi si nona mengerahkan tenaganya, ia sekalian menolak seraya cekalannya itu dilepaskan. Maka tidak ampun lagi, nona itu rubuh terjengkang. Hanya, belum lagi tubuh orang mengnai tanah, tangan kanan si kongcu sudah menyambar, merangkul, hingga si nona manis lantas berada di dalam pelukannya.

Orang banyak bertempik bersorak, tapi ada juga yang menggerutu.

Si nona menjadi sangat malu. “Lekas lepaskan aku!” ia minta, suaranya perlahan.

Si kongcu tertawa. “Kau panggil engko padaku, nanti aku lepas kau!” sahutnya.

Nona itu mendongkol. Itulah permintaann ceriwis. Ia lantas berontak. Tapi sia-sia saja, ia malah terpeluk semakin keras.

Bok Ek lantas maju. “Kongcu sudah menang, tolong kau lepaskan anakku,” ia minta.

Pemuda itu tertawa lebar, ia masih belum mau melepaskan pelukannya. Dalam sengitnya, si nona

menjejak.

Kongcu itu melepaskan tangannya yang kanan, tangan itu dipakai menangkis dan menangkap kaki orang, dengan begitu, tetap ia memegang tubuh di nona.

Nona ini penasaran, ia berontak sekuat tenaganya, tempo akhirnya ia bebas, ia jatuh terduduk di tanah. Ia menjadi malu sekali, ia tunduk, sembari tunduk, ia raba kaos kakinya yang putih. Sebab sepatunya telah terlepas.

Kongcu itu berdiri sambil tertawa haha-hihi, tangannya mencekeli sepatu orang, yang ia bawa ke hidungnya!

Melihat itu, beberapa penonton bangsa bergajul, lantas saja berseru-seru, "Harum! Harum!"

"Kau she apa kongcu?" Bok Ek menanya. Ia tertawa, ia tidak menghiraukan sikap ceriwis si pemuda.

Kongcu itu pun tertawa.

"Tidak usah bicara lagi!" katanya, seraya ia putar tubuhnya untuk minta jubah sulamnya dari pengiringnya. tapi ia menoleh kepada si nona yang ia awasi, sepatu siapa ia masuki ke dalam sakunya.

"Kami tinggal di Hotel Ko Seng di jalan utama kota barat," berkata Bok Ek, "Mari kita pergi sama-sama ke sana untuk berbicara."

"Aku tidak sempat," berkata si anak muda. "Apakah yang hendak dibicarakan?" tanya kemudian.

Bok Ek heran, air mukanya sampai berubah. “Kau toh telah mengalahkan anakku!” ia kata. “Aku telah melepas kata, maka itu tentu saja aku hendak jodohkan anakku ini denganmu. Ini ada urusan seumur hidupnya manusia, mana bisa kita memandangnya enteng?”

Kongcu itu melengak, ia tertawa besar. “Bukankah kita main-main dengan ilmu silat?” katanya. “Tidakkah itu sangat menarik hati? Tentang perjodohan, terima kasih banyak!”

Mukanya Bok Ek menjadi pucat, ia sampai berdiam saja.

“Kau...! Kau...!” katanya kemudian seraya menuding.

Pengiringnya si kongcu tertawa dingin dan menyela, “Kau kira kongcu kami ini bangsa apa? Kongcu kami bersanak dengan kamu orang kangouw tukang jual silat dari kelas tiga rendah empat bawah? Hm! Pergilah kau tidur dengan mimpimu di siang bolong!”

Bukan main gusarnya Bok Ek, tangannya melayang, maka pengiring itu berkoak kesakitan, mulutnya mengeluarkan darah, beberapa giginya rontok, seketika ia roboh di tanah, terus pingsan!

Kongcu itu tidak ambil peduli kejadian itu, ia suruh lain pengiringnya tolongi pengiring yang terluka itu, ia sendiri menghampirkan kudanya, untuk menaikinya.

“Jadi kau sengaja mengganggu kami?!” berteriak Bok Ek.

Kongcu itu tetap tidak mengambil mumat, ia injak sanggudi dengan sebelah kakinya.

Bok Ek habis sabar, dengan tangan kirinya ia cekal lengan kiri pemuda itu. “Baik!” serunya. “Anakku pun tidak nanti nikah dengan kau, manusia hina dina! Bayar pulang sepatu anakku itu!”

Kongcu itu mengawasi, ia tertawa. “Sepatu ini toh anakmu yang dengan suka sendiri menghanturkannya kepadaku,” ia menyahuti. “Ada apa sangkut pautnya denganmu?”

Ia terus geraki tangan kirinya itu dan terlepaslah cekalannya Bok Ek.

“Akan aku adu jiwa!” berteriak ayah yang dipertaruhkan itu seraya ia lompat berjingkrak, kedua tangannya digeraki berbareng, untuk menyerang kedua pelipis orang. Itulah jurus “Ciong kouw cie beng” atau “Gembreg dan tambur ditabuh berbareng.”

Kongcu ini berkelit sambil menjajak sanggurdinya, maka itu tubuhnya lantas mencelat ke tengah kalangan.

“Jikalau aku telag hajar roboh padamu, orang tua, kau tentunya tidak bakal memaksa aku nikahi anakmu, bukan?” kata ia sambil tertawa, untuk mengejek.

Kecuali bangsa bergajul, semua penonton menjadi panas hatinya, dari berkesan baik mereka menjadi jemu dan membenci. Kongcu ini terang selain ceriwis pun kurang ajar dan keterlaluan. Cumalah mereka bisa mendelu saja, tidak ada yang berani membuka mulut.

Bok Ek sudah lantas lompat untuk menerjang pemuda itu.

Kongcu itu mengetahui orang seperti kalap, bahwa

serangannya itu sangat berbahaya, maka dengan sebat ia berkelit, sesudah mana dari samping, tangan kirinya membalas menyerang perut dengan jurusnya “Tok coa sim hiat” yaitu “Ular berbisa mencari lubang.”

Bok Ek berkelit ke kanan, dari situ ia menyerang pula, dua jari tangannya mencari pundak bagian yang kosong. Itulah salah satu jurus “Eng Jiauw Kun” atau “Kuku Garuda” dari ilmu silat Utara.

Kongcu itu lihay, agaknya dengan gampang saja ia mendak sedikit, lalu ia lolos dari bahaya, menyusul itu, tidak kelihatan ia menarik pulang tangan kirinya atau tangan kanannya sudah melakukan penyerangan pembalasan. Tangan kirinya itu telah diangkat ke depan mukanya, dalam sikap “Touw in hoat jit” atau “Nyelusup ke mega menukar matahari”, guna melindungi mukanya.

Bok Ek tarik lengan kirinya, dilain pihak, ia menyerang dengan tangan kanannya. Untuk membalas serangan dengan serangan, dengan tidak kalah sebatnya. Ketika lawan itu berkelit, ia mendesak, lagi ia menyerang, kali ini dengan kedua tangannya, ke arah kedua belah pipi. Inilah pukulan “Wie Hok Hong cu” atau “Malaikat Wie Hok mempersembahkan toya”.

Kongcu itu tidak memandang enteng kepada musuh ini, ia hanya tidak menyangka semua serangan lawan sedemikian berbahayanya, maka ia tidak mau main acuh tak acuh lagi, ia membalas dengan sama hebatnya. mendadak saja kedua tangannya bergerak, menyambar kedua tangannya Bok Ek itu, pada bagian belakang telapak tangan, menyusul mana ia menarik tubuhnya, mencelat mundur, sepuluh jarinya berubah menjadi merah semuanya.

Para penonton berseru kaget. Sebab belakang

telapakkan tangan dari Bok Ek telah berlumuran darah!

Si nona menjadi kaget berbareng gusar, ai memburu kepada ayahnya itu, untuk menolongi. Ia robek ujung baju si ayah, guna robekannya dipakai membalut lukanya.

Bok Ek tolak mundur anaknya. “Kau minggir!” katanya sengit. “Hari ini saku mesti mengadu jiwa dengannya, atau aku tidak hendak berhenti!”

Wajahnya si nona guram, ia memandang tajam kepada si pemuda. Tiba-tiba tangannya merogoh ke sakunya, akan mengasih keluar sebuah pisau belati dengan apa ia terus tublas dadanya sendiri.

Bok Ek kaget bukan main, lupa kepada tangannya yang sakit, ia tangkis tublasan itu, maka sekarang ia terlukai anaknya itu, sebab si nona tidak keburu membatalkan tikamannya.

Para penonton menjadi mendongkol berberang berduka. Inilah mereka tidak sangka. Mereka pun tidak berani mencampur tangan.

Adalah Kwee Ceng yang tidak dapat melihat terlebih jauh. Selagi si kongcu hendak menaiki pula kudanya, ia bertindak ke dalam kalangan, ia berseru. “Halo, sahabat! Perbuatanmu ini tidak tepat!”

Kongcu itu berpaling, kapan ia lihat anak muda kita, ia tercengang. Tapi cuma sebentar saja, terus ia tertawa. “Habis kau mau apa!” ia menantang. “Bagaimana baru tepat?”

Semua pengiring si kongcu tertawa ramai. Mereka lihat roman orang yang ketolol-tolongan, dan lagu suaranya pun beda dari lagu suara mereka, sikap dan

lagu suara itu telah diajoki kongcu mereka. Tentu saja mereka menganggap itu lucu.

Kwee Ceng melongo sebentar. Ia tidak lantas menginsyafi orang lagi memainkan padanya.

“Kau harus menikah dengan baik-baik dengan nona ini!” ia menjawab kongcu itu.

Si kongcu miringkan kepalanya, ia tertawa hahaha. “Jikalau aku tidak sudi nikahi dia?” dia tanya.

“Jikalau kau tidak sudi menikah dengannya, apa perlunya kau maju dalam pertandingan?” Kwee Ceng tanya. “Apakah kau tidak lihat itu merek bendera yang menjelaskan pibu untuk pernikahan?”

Kongcu itu tidak menjawab, ia hanya mengawasi dengan tajam. “Sebenarnya kau hendak main gila denganku atau bagaimana? dia tanya tegas kemudian.

Kwee ceng tidak menjawab, hanya ia pun balik menanya. “Nona ini cantik dan ilmu silatnya pun sempurna, kenapa kau tidak sudi menikah dengannya? Jikalau kau tidak hendak menikah sama nona macam vegini, di belakang hari ke mana lagi kau hendak mencarinya?”

“Eh, kau tidak mengerti urusan, bicara denganmu sia-sia saja!” kata si kongcu. “Kau sebenarnya murid siapa? Kau memanggil apa kepada Oey Yok Su dari pulau Tho Hoa To?”

Kwee Ceng menggoyangi kepalanya. “Siapa guruku, tak dapat aku beritahu padamu!” ia jawab. “Aku tidak tahu Oey Yok Su itu orang macam apa.”

“Habis, siapa yang ajarkan kau ilmu menotok

istimewa dari pulau Tho Hoa To it?" si kongcu masih menanya.

"Ilmu menotok jalan darahku itu adalah guruku yang kedua yang mengajarkannya," menjawab Kwee Ceng.

"Siapa itu gurumu yang kedua?" tanya kongcu itu kemudian.

"Aku tidak mau memberitahu" jawab Kwee Ceng pula.

"Baiklah, masa bodoh!" berkata itu pemuda yang lantas memutar tubuhnya.

Kwee Ceng ulur tangannya untuk mencegah. "Eh, kenapa kau hendak pergi pula?" ia menanya.

"Habis kenapa?" kata si kongcu lagi.

"Bukankah aku telah beri nasehat kepadamu untuk kau nikahi nona ini?" kata Kwee Ceng.

Kongcu itu tertawa dingin, dia buka tindakannya yang lebar, untuk berjalan pergi.

Sampai di situ, Bok Ek hampairkan ini anak muda. Sajak tadi ia mendengari orang pasang omong, disamping ia mendongkol terhadap si kongcu, tahu ia bahwa anak muda ini baik hatinya dan berpihak padanya. Ia Cuma merasa orang masih terlalu muda dan belum mengenal dunia.

"Saudara kecil, jangan kau ladeni dia!" dia berkata. "Asal nyawaku masih ada, sakit hati ini tidak dapat tidak dilampiaskan!" Terus ia kata dengan suara nyaring: "Anak muda, kau tinggalkan she dan namamu!"

Kongcu itu berpaling, ia tertawa. “Aku sudah bilang, tidak dapat aku memanggil mertua kepadamu, maka kenapa kau begini melit hendak mengetahui she dan namaku?” ia bertanya.

Kwee Ceng menjadi habis sabar, ia lompat kepada pemuda itu. “Kalau begitu, kau bayar pulang sepatunya si nona!” ia membentak.

Kongcu itu menatap. “Kau gemar campur urusan bukan urusanmu!” ia berkata. “Bukankah kau menaruh hati kepada nona itu?”

“Bukan!” jawab Kwee Ceng, yang menggeleng kepalanya. “Sebenarnya kau hendak membayar pulang sepatu itu atau tidak?”

Dengan mendadak saja anak muda ini menggeraki kedua tangannya, mencekal kedua nadi si kongcu. Ia telah gunai salah satu tipu dari ilmu silat Kim-na-ciu, yang semuanya terdiri dari tujuh puluh dua jurus. Ilmu silat itu adalah untuk menangkap tangan lawan.

Kongcu itu terkejut berbareng gusar. Ia berontak tetapi tidak berdaya. “Kau mau mampus?!” tanyanya, sebelah kakinya menendang ke bawahan perut si anak muda.

Kwee Ceng tidak menangkis atau berkelit, dengan sebat ia tarik tangannya kongcu itu, hingga orang terlempar tubuhnya, dengan begitu, ia bebsa dari tendangan orang itu.

Kongcu itu enteng sekali tubuhnya, walaupun ia telah terlempar, ia Cuma terpelanting, tidak sampai ia mencium tanah. Hanya dengan begitu, ia telah kalah satu babak. Ia menjadi gusar sekali.

“Kau sudah bosan hidup, bocah?” ia berseru.

Kwee Ceng mengawasi, ia menggeleng kepala. “Buat apakah aku bertempur denganmu?” ia berkata, “Kau tidak mau nikahi dia, sudah saja, kau bayar pulang sepatunya itu!”

Orang banyak menyangka pemuda ini hendak membelai keadilan, mereka tidak ayana, akhirnya cuma sebegitu saja sikapnya. Mereka yang gemar menonton menjadi kecele.

Kongcu ini jeri juga terhadap Kwee Ceng, bahwa orang tidak ingin berkelahi, itu cocok dengan keinginannya, akan tetapi ia dipaksa menyerahkan sepatu si nona, mana dapat ia mengalah: Tidakkah ia berada di hadapan orang banyak? Maka itu seraya menyingkap jubahnya, ia memutar tubuh, mulutnya mengasih dengar tertawa dingin.

“Apakah kau hendak pergi?” menegur Kwee Ceng seraya menyambar jubah orang itu.

Si kongcu lantas menggunai ketikanya. Ia berkelit, jubahnya itu dilayangkan sekali, dipakai menungkrap kepala orang.

Kwee Ceng gelagapan. Justru itu dua kali iganya kena dihajar, sebab si kongcu sudah tidak menyia-nyiaikan kesempatan yang baik itu.

Bab 17. Pangeran Wanyen Kang

Kena dihajar secara demikian, pemuda kita merasa kegelapan mata. Tidak sempat ia mengempos semangatnya. Bagus untuknya, selama dua tahun ia

telah peroleh latihan tenaga dalam dari Tang Yang Cu Ma Giok, walaupun ia terhajar hebat, ia tidak terluka, tidak patah tulang-tulang rusuknya, ia cuma merasakan sangat sakit. Dalam pada itu, ia sadar akan dirinya, maka tidak membuat tempo lagi, ia melakukan pembalasan, dengan tendangan beruntun Wanyoh Lian-hoan-twie, maka dalam sekejap saja, ia dapat menendang terus-terusan sembilan kali, semuanya cepat dan hebat. Inilah pelajaran yang ia wariskan dari Ma Ong Sin Han Po Kie di Malaikat Raja Kuda, dengan ilmu mana Han Po Kie pernah robohkan beberapa jago dari Selatan dan Utara. Hanya sampai sebegitu jauh, Kwee Ceng belum mendapatkan kesempurnaannya.

Kongcu itu menjadi repot, ia berklit dan berlompatan tiada hentinya. Tujuh tendangan ia bisa kasih lolos, tetapi yang kedelapan dan kesembilan, telah mengenakan kempolannya kiri dan kanan. Syukur untuknya, karena berberang ia berkelit, ia tak sampai tertendang roboh, ia cuma terjerunk.

Karena ini keduanya menjadi terpisah. Kwee Ceng lantas aja singkirkan jubah sulam yang menungkrup kepalanya itu. Ia menjadi kaget dan mendongkol. Pertempuran itu merupakan satu pengalaman luar biasa untuknya. Mulanya di Mongolia ia menghadapi orang-orang jujur, lalu perlahan-lahan ia melihat perubahan. Ia merasa asing untuk kelakuan curang.

Kongcu itu kena tertendang, ia menjadi gusar sekali, maka dia segera maju seraya tangan kirinya dipakai menyerang ke pundaknya si pemuda.

Kwee Ceng menangkis, atau ia menjadi kaget. Tiba-tiba saja ia merasakan sakit pada dadanya. Karena ini ketika ia didesak, ia kewalahan, maka tempo kakinya disambar, dengan mengasih dengar suara "Bruk!" ia

roboh memegang tanah!

Semua pengiringnya si kongcu lantas bertepuk tangan dan tertawa.

Kongcu itu tepuki kempolannya yang penuh debu, ia tertawa tawar. “Dengan kepandaian begini kau hendak mencari balas untuk orang lain?” ia mengejek. “Hm, baik kau pulang dulu untuk belajar lagi sama gurumu sedikitnya buat duapuluh tahun!”

Kwee Ceng tidak menyahuti, ia hanya menjalankan napasnya, hingga ia merasakan sakit di dadanya itu berkurang. Ia berlompat bangun kapan ia lihat orang kembali hendak ngeloyor pergi.

“Lihat kepalan!” ia berseru sambil menyerang.

Dengan mendak, kongcu itu berkelit. Kwee Ceng tidak berhenti sampai disitu, tangan kirinya menyambar ke muka orang. Si kongcu menangkis. Kedua tangan lantas bentrok, mereka saling menolak. Kelihatan nyata, tenaga dalam Kwee Ceng terlatih besar tetapi si kongcu menang latihan ilmu silatnya. Maka itu mereka menjadi berimbang.

Kwee Ceng menyedot napas, ia hendak mengerahkan tenaganya, selagi begitu ia masih tetap menolak. Tiba-tiba ia rasai tenaga lawan lenyap, tak sempat ia menahan dirinya, tubuhnya terhuyung ke depan. Ketika ia bisa menahan dirinya, dari belakangnya datang serangan. Ia sudah terjerunuk melewati lawannya, dalam keadaan sulit itu, ia menangkis dari belakang, tubuhnya sekalian diputar.

“Kau pergi!” berseru si kongcu, yang tangannya menolak keras.

Tidak dapat Kwee Ceng bertahan, ia rubuh ngusruk, tetapi sikutnya mengenai tanah, dengan cepat ia mencelat bangun, kakinya dibarengi dipakai menendang dada lawannya. Ia berlaku sangat sebat, ia ingin membalas, untuk mencari kemenangan.

Kongcu itu dapat berkelit, hanya setelah itu, ia didesak oleh si pemuda yang bersilat dengan “Hun-kin Co-kut Ciu” yaitu ilmu silat untuk memisah otot-otot dan tulang.

Kongcu ini pernah juga menyakinkan Hun-kin Co-ku Ciu hanya pelajarannya beda daripada pelajaran Kwee Ceng yang didapat dari Biau-w Ciu Sie-seng Cu Cong, maka itu, ia membela diri dengan berlaku hati-hati. Habis itu, keduanya bertempur terus. Selama tujuh puluh jurus, mereka berimbang dengan ketangguhannya.

Menampak demikian si kongcu mengggunai akal.

Kwee Ceng tidak tahu lawannya lagi memancing, ia lantas menyerang. Ia hendak menotok jalan darah hian-kie-hiat. Tiba-tiba ia ingat bahwa ia tidak bermusuhan sama si kongcu, ia lantas geser incarannya ke sisi sasaran semula. Maka adalah diluar dugaannya ketika si kongcu, yang menangkis dengan tangan kiri, sudah membarengi menyerang dengan tangan kanan ke arah pinggang, malah tinjauan itu dilakukan saling susul hingga tiga kali.

Kwee Ceng berkelit, dengan menggeser pinggangnya, lalu ia membalas. Ketika ini digunai si kongcu, untuk memegang tangan orang yang kanan itu, buat terus ditarik dengan kaget sambil berbareng kakinya dipakai menjejak paha si pemuda. Maka tidak ampun lagi, pemuda itu terguling jatuh.

Bok Ek menonton dari bawah benderanya. Lukanya telah dibalut rapi oleh putrinya. mendapatkan tiga kali Kwee Ceng roboh, ia lantas maju, untuk mengasih bangun. Ia tahu sekarang, pemuda itu bukan lawan si kongcu, yang menang seurat. Ia pun kata: "Lao-tee, mati kita pergi, jangan kita layani segala manusia hina!"

Kwee Ceng roboh dengan mata kabur dan kepala pusing, ia menjadi gusar sekali, maka setelah dikasih bangun, ia lepaskan diri dari tangan Bok Ek, ia maju pula, untuk menyerang.

"Eh, kau masih belum takluk?" berkata si kongcu, seraya mundur.

Kwee Ceng tidak menyahuti, hanya ia merangsak.

"Jikalau kau tetap ganggu aku, jangan salahkan aku berlaku kejam!" kongcu itu mengancam.

"Kau pulangi sepatu orang!" bentak Kwee Ceng. "Kalau tidak, aku tidak mau mengerti!"

Kongcu itu tertawa melihat orang berkukuh, romannya ketolol-tololan. "Bukankah nona itu bukan adikmu?" ia bertanya, "Kenapa kau seperti hendak mengadu jiwa memaksa aku menjadi toakomu!"

"Kurang ajar!" mencaci Kwee Ceng. "Aku tidak kenal dia, siapa bilang dia adikku!" Ia gusar sebab kongcu itu ejek dia sebagai toaku, ipar. Itulah cacian di antara orang Pakhia, tetapi ia tidak tahu, ia cuma mendongkol. Karena dicaci begitu, ia ditertawai sekalian pengikut si kongcu.

Si kongcu sendiri merasa lucu berbareng mendeluh. "Tolol, awas!" ia berseru seraya menyerang.

Kwee Ceng melawan, dari itu, mereka menjadi bergumul pula. Kali ini pemuda ini berlaku waspada, tidak lagi ia kena dipancing. ia kalah pandai tapi ia bersemangat, maka kewalahan juga si kongcu.

Pertempuran seru itu ditonton semakin banyak orang. Bok Ek jadi merasa tidak enak hati. Ia tahu, kalau datang polisi, ia bisa dapat susah, sedikitnya ia bakal diseret ke kantor pembesar setempat. Ia juga berkhawatir untuk banyaknya orang, i antara siapa ia tampak beberapa yang matanya tajam dan air mukanya luar biasa, ada juga yang membekal senjata. Di sebelah mereka, yang bicarakan silat kedua anak muda itu, ada yang bertaruh untuk siapa yang bakal menang.

Dengan perlahan-lahan Bok Ek menggeser ke tempat pengiring-pengiringnya si kongcu, segera ia lihat, diantara mereka itu ada tiga orang yang menarik perhatiannya. Yang satu adalah satu pendeta bangsa Tibet, tubuhnya besar, kopiahnya disalut emas, jubahnya merah dan gerombongan. Dia berdiri tegar hingga ia melebihi tingginya semua orang. Orang yang kedua sudah lanjut usianya, sebab rambutnya sudah putih semua, tubuhnya sedang saja, hanya mukanya bercahaya segar, dan tidak keriputan. Dia pun bermata tajam. Karena romannya yang luar biasa itu, tak bisa diduga usianya yang tepat. Orang yang ketiga bertubuh kate dan kecil, nampaknya sangat gesit, mukanya pun bersinar merah, matanya mencorong tajam. Maka juga, mengawasi mereka, tukang jual silat ini terkejut hatinya.

“Leng Tie Siangjin,” berkata satu pengiring, “Baik kau maju dan hajar bocah itu, kalau mereka bertempur terus dan siauw-ongya salah tangan hingga ia terluka, hilanglah jiwa kami semua...”

Itulah se pendeta Tibet yang ditegur. Dia tersenyum, dia tidak menjawab. Adalah si rambut ubanan yang berkata sambil tertawa: "Paling juga kakimu dikemplang patah! Mustahil ongya hendak mengehndaki jiwamu?"

Bok Ek terperanjat. Orang disebutnya siauw-ongya dan ongya, pangeran muda dan pangeran. Kalau begitu, benar juga, bencana akan datang kalau sampai siauw-ongya itu terluka. Tidakkah di antara pengiring-pengiringnya si siauw-ongya adalah orang-orang yag gagah dan lihay?"

"Jangan takut!" berkata si orang kate dan kecil. "Siauw-ongya lebih lihay daripada lawannya itu!"

Orang ini kate dan kecil akan tetapi suaranya mengejutkan. Suara itu nyaring, hingga beberapa orang disampingnya menjadi terkejut, semua pada berpaling memandang dia, yang matanya bersinar, hingga mereka lekas-lekas melengos.

Si rambut putih tertawa, dia pun berkata: "Siauw-ongya telah belajar ilmu silat belasan tahun, kecewa kalau itu tidak dipertontonkan di muka orang banyak. Dia tentu tidak senang ada orang yang membantu padanya..."

"Eh, saudara Nio, coba bilang," berkata si kate kecil, "Ilmu silat siauw-ongya itu ada dari partai mana?" Kali ini ia berbicara dengan perlahan.

Si rambut putih tertawa. "Haouw Laotee, kau lagi uji matak, bukan?" ia berkata. "Kalau matak tidak salah, itulah ilmu silatnya kaum agama Coan Cin Kauw."

"Sungguh begitu, sungguh aneh!" kata si kate kecil

itu. “Bukankah kaum Coan Cin Kauw itu bangsa aneh? Kenapa mereka justru mewariskan kepandaianya pada siauw-ongya...?”

“Ongya pandai bergaul, siapa saja tak dapat ia undang?” kata pula si rambut ubanan itu. “Umpama kau sendiri, Haouw Laotee. Kau biasa menjagoi di dua propinsi Shoatang dan Shoasay, kenapa kau juga berada di istana ongya?”

Si kate kecil itu mengangguk.

Si ubanan sudah lantas mengawasi kedua anak muda yang lagi bertempur itu. Ia dapatkan Kwee Ceng berubah silatnya, ialah gerakannya jadi ayal tapi tubuhnya terjaga rapat, sia-sia saja beberapa kali siauw-ongya menyerang padanya.

“Haouw Laotee, coba lihat, dari partai mana asalnya ilmu silat si bocah itu?” ia tanya.

“Kelihatannya kepandaianya itu kacau, dia tentu bukan satu gurunya,” sahut si kate kecil itu kemudian.

“Pheng Ceecu benar,” berkata seorang di pinggiran, “Bocah ini adalah muridnya Kanglam Cit Koay.”

Bok Ek pandang ornag itu, yang mukanya kurus dan sinarnya biru, di jidatnya ada tiga tahi lalatnya. Ia kata di dalam hatinya: “Dia memanggil Pheng Ceecu, mungkinkah si kate kecil ini adalah kepala berandal? Nama Kanglam Cit Koay sudah lama tidak terdengar, apa benar mereka masih hidup?”

Selagi Bok Ek berpikir, si muka biru dan kurus itu sudah berlompat maju ke tengah kalangan seraya ia berseru: “Hai bocah, kau ke sini!” Dia pun menarik keluar sebatang kongce atau cagak dari dalam

sakunya.

Orang banyak terkejut, ada yang berteriak. Bok Ek pun tidak kurang kagetnya, tapi ia segera bersiap, untuk membantu Kwee Ceng. Tentu saja ia tidak kenal si orang ini, ialah Sam-tauw-kauw Hauw Thong Hay, paman gurunya Hong Ho Su Koay.

Hauw Thong Hay bukan menyerang Kwee Ceng, dia hanya maju ke antara orang banyak, di antara siapa ada satu anak muda yang tubuhnya kurus lemah, yang pakaiannya compang-camping, kapan anak itu dapat lihat dia, dia menjerit “Ayo!” seraya terus memutar tubuh, untuk angkat langkah panjang. Thong Hay mengejar terus, ia diikuti empat orang lainnya yang bukan lain daripada Hong Ho Su Koay.

Kwee Ceng sedang bertempur, ia heran atas itu suara bentakan, kapan ia lihat siapa yang dikejar Thong Hay, ai terkejut. Pemuda dengan pakaian tidak karuan itu adalah Oey Yong, sahabat barunya. Karena ini, ia sudah lantas kena ditendang si kongcu.

“Tahan dulu!” ia berseru seraya lompat keluar kalangan. “Aku hendak pergi sebentar, segera aku kembali!”

“Lebih baik kau mengaku kalah!” mengejek si kongcu.

Kwee Ceng tidak berniat berkelahi terus, pikirannya lagi kusut, ia khawatirkan keselamatannya Oey Yong, tetapi justru ia hendak melompat lari, tiba-tiba ia tampak sahabatnya itu lari mendatangi, sepatu kulitnya diseret hingga berisik kedengarannya. Dia pun terus tertawa. Di belakangnya tampak Thong Hay tengah mengajar tengah mengejar, mulutnya mencaci kalang kabutan, setelah datang dekat, berulang-ulang ia tikam

bebokong orang yang ia kejar itu!

Oey Yong sangat lincah, selalu dapat ia kelit tubuhnya.

Kongce itu ada cagak tiga, semuanya tajam, di bawah cahaya matahari, sinarnya berkilauan, sinar itu ditimpali tiga gelanganya yang bergerak dan berbunyi nyaring setiap kali digeraki. tapi senjata itu tidak dihiraukan Oey Yong. Ia nyelusup sana dan nyelusup sini di antara orang banyak.

Segera juga orang banyak tertawa riuh. Mukanya Hauw Thong Hay, pada pipinya yang kiri dan kanan, tambah tanda tapak lima jari tangan, tanda arang hitam. Terang sudah dia telah kena ditampar oleh lawannya yang licin itu.

“Mari! Mari!” Oey Yong menantang, setiap kali ia dapat pisahkan diri jauh-jauh dari lawannya, yang ia tinggalkan lalu ia berdiri diam, menoleh dan mengejek, tangannya menggapai berulang-ulang.

“Jikalau aku tidak berhasil menggeset kulitmu dan mematahkan tulang-tulangmu, aku Sam-tauw-kauw tidak sudi menjadi manusia!” Thong Hay sesumbar. Ia berteriakan, ia mengejar.

Oey Yong menanti sampai orang sudah datang dekat, kembali ia lari. Kelakuannya ini, ditimpali sama kalapnya Thong Hay, membuatnya orang banyak saban-saban tertawa riuh.

Dalam saat itu, terlihatlah datang memburunya tiga orang yang napasnya tersengal-sengal. Merekalah tiga Siluman dari Hong Ho. Song-bun-hu Cian Ceng Kian, Siluman yang keempat, tidak tampak.

Itu waktu barulah Kwee Ceng menginsyafi bahwa sebenarnya Oey Yong itu lihay ilmu silatnya, bahwa ialah yang selama di hutan cemara Hek-siong-lim di Kalgan sudah menggantung Hong Ho Su Koay di atas pohon dan memancing kepada Hauw Thong Hay.

“Bagus perbuatannya,” ia pikir.

Kelakuan Hauw Thong Hay itu, yang dipermainkan Oey Yong, menyebabkan rombongannya Leng Tie Siangjin memperbincangkannya.

Leng Tie itu adalah paderi dari Tibet, dari partai Cong Gee, keistimewaanannya ialah ilmu Tay-ciu-in, Tapak Tangan yang lihay, kawannya yang ubanan tapi mukanya tampak segar bagai muka anak kecil, adalah Nio Cu Ong, ketua dari partai Tiang Pek Pay dari Gunung Tiang Pek San. Ia tetap awet muda sebab sejak masih kecil ia doyan makan jinsom serta lainnya pohon obat, hingga ia dijuluki Som Sian Lao Koay, Dewa Jinsom-Siluman Tua. Julukan ini harus dipecah dua: Siapa yang menghormati dia, memanggilnya Som Sian, Dewa Jinsom, dan siapa bukan orang-orang partainya, dibelakangnya, menyebut ia Lao Koay, si Siluman Tua. Dan orang yang matanya tajam bagaikan kilat itu adalah orang yang sangat terkenal di Tionggoan, namanya Pheng Lian Houw, julukannya Cian-ciu Jin Touw, Pembunuh Sribu Tangan. Di selatan www.kangzusi.com dan utara Sungai Besar, sekalipun wanita umumnya kenal namanya itu, dan anak-anak yang lagi nangis, kalau ditakut-takuti; “Peng Lian Houw datang!” tentulah berhenti tangisnya.

Berkatalah Som Sian Lao Koay Nio Cu Ong: “Selama aku di Kwan-gwa, telah aku dengar nama besar dari Kwie Bun Liong Ong, bahwa ia lihay sekali, kenapa adik seperguruannya ini begini tidak punya guna, sampai satu bocah pun dia tidak sanggup

layani?”

Pheng Lian Houw mengkerutkan keningnya, dia bungkam. Dia bersahabat erat dengan Kwie-bun Liong Ong See Thong Thian si Raja Naga Pintu Iblis, sering mereka “bekerja tanpa modal”, dan ia tahu baik Houw Thong Hay lihay, maka kenapa hari ini orang she Hauw itu jadi demikian tidak berdaya?

Selagi Oey Yong memainkan Hauw Thong Hay, pertempuran di antara Kwee Ceng dan si siauw-ongya, pangeran muda, telah berhenti. Siauw-ongya telah robohkan Kwee Ceng lima-enam kali, dia sangat letih, tangan dan kakinya dirasakan ngilu, dia pun berdahaga dan lapar, dengan sapu tangannya, ia susuti peluhnya.

Dipihak lain, Bok Ek telah kasih turun bendera Pie-bu Ciauw-cin, ia hampirkan Kwee Ceng untuk dihiburkan, untuk diajak pulang ke penginapannya, untuk beristirahat. Tapi, belum kebeuru mereka berangkat, mereka sudah dengar ramainya tindakan kaki serta berisiknya gelang konce, lalu terlihat Oey Yong berlari-lari kembali dengan tetap dikejar oleh Hauw Thong Hay. Tangannya Oey Yong sambil mengibar-ibarkan dua potong kain. Hauw Thong Hay sebaliknya, pakiaannya menjadi tidak karuan macam: Baju di dadanya robek putus, hingga kelihatan baju dalamnya yang putih. Jauh di belakang mereka terlihat Gouw Ceng Liat serta Ma Ceng Hiong, yang satu bersenjatakan tombak, yang lainnya ruyung, lari mendatangi dengan napas memburu. Ketika mereka ini datang dekat, Oey Yong dan Hauw Thong Hay saudh lenyap pula.

Semua orang banyak, yang menjadi penonton, heran berberang merasa lucu, mereka menjadi tertarik untuk menonton terus. Justru itu, mereka lantas

dengar bentakan-bentakan riuh yang datang dari arah barat, lalu mereka tampak belasan orang polisi serta pengiring, dengan cambuk di tangan, lagi menyerang kalang-kabutan ke kiri dan ke kanan, kepada orang banyak, yang mereka usir pergi. Maka itu, orang banyak itu lantas saja mundur ke kedua pinggir jalan. Menyusul rombongan hamba-hamba galak itu, terlihatlah enam orang menggotong sebuah joli besar yang indah.

“Ong-hui datang! Ong-hui datang!” pengikut-pengikutnya si siauw-ongya berseru berulang-ulang setelah mereka melihat joli itu.

Siauw-ongya lantas mengerutkan keningnya.

“Rewell!” ia menggerutu. “Siapakah telah pergi membawa berita kepada ong-hui!”

Tidak ada berani yang menjawab. Segera juga joli telah sampai di lapangan pibu, semua pengikut maju untuk memberi hormat.

Dari dalam joli, yang tertutup rapat, lantas terdengar suaranya seorang wanita, suara yang halus: “Kenapa berkelahi? Baju luar pun tidak dipakai! Nanti masuk angin!”

Bok Ek dapat mendengar tegas sekali suara itu, hatinya tercekat. Suara itu seperti mengaung di kupingnya, ia menjadi diam sambil berpikir keras.

“Kenapa suara ini sama suaranya orangku ini?” katanya di dalam hatinya. Tiba-tiba ia tertawa sendirinya. Ia berpikir pula: “Orang ini adalah onghui dari negeri Kim, aku memikirkan kepada istriku, apakah aku sudah pikun? Sungguh gila untuk memikirkan yang tidak-tidak...”

Tidak dapat ia lantas melenyapkan pikirannya itu, maka ia bertindak, untuk mendekati joli indah itu. Kebetulan itu waktu, dari dalam joli diulur keluar sebelah tangan yang putih dan halus, yang memegang sapu tangan putih, dengan apa mukanya si siauw-ongya disusuti, untuk singkirkan peluh dan debunya, sembari berbuat begitu, si wanita masih mengucapkan beberapa kata-kata, yang halus dan perlahan, hingga si penjual silat ini tak dapat mendengarnya dengan tegas. Mungkin si siauw-ongya ditegur dan dihiburi oleh onghui ini, onghui ialah selir seorang pangeran atau raja.

“Ibu, aku senang bermain-main,” terdengar suaranya pangeran muda itu. “Tidak apa-apa...”

“Lekas pakai bajumu, mari kita pulang bersama!” kata si onghui kembali.

Kembali si Bok Ek terperanjat. “Benarkah di kolong langit ini ada dua orang yang suaranya sangat mirip satu dengan lainnya?” ia menanya dalam hatinya, yang terus berdebaran.

Satu pengiring menjemput jubah sulam dari siauw-ongya, sembari berbuat begitu, ia pandang Kwee Ceng dengan bengis dan memdamprat: “Binatang cilik! Lihat, kau telah bikin kotor jubah ini!”

Satu pengiring lain, yang tangannya mencekal cambuk, terus saja menghajar ke arah kepala si anak muda, atas mana, Kwee Ceng berkelit, sebelah tangannya diangkat, untuk menangkap lengan orang, berbareng dengan mana, satu kakinya menyapu. Tidak ampun lagi, pengiring itu roboh terguling. Tapi Kwee Ceng tidak berhenti sampai disitu, ia rampas cambuk orang itu, guna dipakai menyabet hingga tiga kali.

“Siapa suruh kau menganiaya rakyat jelata!” ia menegur.

Orang senang melihat kejadian itu. Belasan serdadu maju, untuk menolong kawannya itu, tetapi tempo mereka mulai menyerang Kwee Ceng, satu demi satu, mereka ditangkap si anak muda, lalu dilemparkan saling susul.

Siauw-ongya menjadi gusar. “Kau masih berani main gila?!” tegurnya. Ia terus lompat, untuk tolongi dua serdadu yang dilemparkan paling belakang, habis mana, ia tendang itu anka muda.

Kwee Ceng berkelit, lalu ia menyerang. Dengan begitu, keduanya jadi bertempur lagi.

“Jangan! Jangan berkelahi!” onghui berseru mencegah.

Terhadap ibunya, siauw-ongya itu agaknya tidak takut, malah ia seperti termanjakan. Ia berkelahi terus, sembari berkelahi, ia menyahuti: “Tidak, ibu , tidak dapat tidak, ini hari aku mesti labrak dia ini!”

Setelah belasan jurus, siauw-ongya itu berkelahi dengan hebat sekali, rupanya ia hendak banggakan kegagahannya di depan ibunya. Kwee Ceng lantas terdesak lagi, dua kali ia kena dibikin memegang tanah.

Selama itu, Bok Ek tidak pedulikan segala apa disekitarnya, sepasang matanya terus diarahkan kepada joli indah itu. Maka tempo tenda tersingkap, ia dapat melihat satu wajah dengan sepasang mata jeli dan rambut yang bagus, sinar mata itu ayu sekali, mengawasi kedua anak muda yang lagi bertarung itu.

Mengawasi mata orang itu, Bok Ek berdiri menjublak bagaikan patung.

Kwee Ceng dirobuhkan dua kali, dia bukan menyerah kalah, ia menjadi lebih kosen, maka kali ini, ia tidak dapat dirobuhkan pula. Ia bertubuh kuat, ia dapat melayani pukulan berulang-ulang kepada tubuhnya itu. Ia pun menang 'kang-lat' atau tenaga latihan, ia menjadi ulet sekali.

Itu waktu, Oey Yong dan Thong Hay telah berlari-lari balik, sekarang di rambutnya Sam-tauw-kauw, Ular Naga Kepala Tiga itu, ada ditancapkan cauw-piauw atau tanda barang hendak dijual, dengan begitu berarti, Thong Hay hendak menjual kepalanya itu! Ia hanya tidak tahu bahwa ia telah dipermainkan oleh Oey Yong, lawannya yang lincah dan licik itu. Di belakang mereka tidak tertampak dua Siluman, mungkin mereka telah kena dirobuhkan pemuda itu.

Nio Cu Ong bertiga menjadi heran, hingga mereka menduga-duga, Oey Yong itu sebenarnya orang macam apa.

Selagi bertempur, lengan Kwee Ceng kena dihajar satu kali, lalu ia membalas memukul paha siauw-ongya. Mereka jadi semakin sengit berkelahnya. Kwee Ceng berkelahi dengan ilmu silat Hun-kin Co-ku-hoat, untuk merabu otot dan tulang musuh, siauw-ongya sebaliknya dengan Kim-na-ciu, ilmu menangkap yang terdiri ari tujuh puluh dua jurus. Maka itu, kedua-duanya saling terancam hilang jiwa atau terluka parah. Karena ini Leng Tie Siangjin dan Nio Cu Ong lantas menyiapkan senjata rahasia mereka, untuk menolong apabila siauw-ongya benar-benar terancam jiwanya. Mereka adalah orang-orang tua yang kosen, sungkan mereka mengepung Kwee Ceng, sebaliknya mereka merasa, kapan perlu, bisa mereka mencegah Kwee

Ceng menurunkan tangan jahat terhadap si pangeran muda.

Makin lama Kwee Ceng makin gagah. Inilah tidak heran sebab ia hidup di tanah gurun. Sebaliknya siauw-ongya biasa hidup di istana, ia termanja, ia kalah ulet, maka ia lantas terdesak.

Satu kali Kwee Ceng menyambar ke muka siauw-ongya itu. Siauw-ongya berkelit, terus ia membalas meninju. Atas itu, Kwee Ceng mendahulukan, dengan tangan kanannya, ia membentur sikut kanan si pemuda agung, berbareng dengan itu, ia maju, tangan kirinya membangkol tangan lawan itu, lalu tangan kanannya diteruskan untuk memegang leher lawan. Siauw-ongya terkejut, ia membalas membangkol dan memegang leher lawannya itu. Maka keduanya menjadi berkutat, yang satu hendak mematahkan tangan, yang lain hendak mencekik.

Semua orang kaget, onghui sampai berparas pucat, separuh mukanya keluar dari tenda. Putrinya Bok Ek, yng tadinya numprah di tanah, berlompat bangun, parasnya pun pucat.

Disaat itu terdengar suara menggelepok. Nyata muka Kwee Ceng kena digaplok, sebab siauw-ongya merubah siasat. Keras pukulan itu, Kwee Ceng merasakan matanya berkunang-kunang dan kepalanya pusing. Tapi ia masih sadar, sambil berseru, ia sambar bajunya siauw-ongya, terus ia kerahkan tenaganya, ia angkat tubuh siauw-ongya, untuk dilemparkan. Ia nyata telah menggunai ilmu silat bangsa Mongolia, yang ia peroleh dari Jebe.

Siauw-ongya dilemparkannya, tapi sebelum tubuhnya dilepas, ia sudah berdaya, dengan cepat ia ayun tubuhnya itu, Kedua tangannya menyambar

tanah, dengan begitu, ia tidak terbanting. Habis itu sama sebatnya, ia menyambar kedua kaki lawannya itu, ia menarik keras, maka Kwee Ceng kena ditarik roboh hingga saling tindih, hanya siauw-ongya berada disebelah atas. Dia ini sebat, dia lompat, tangannya menyambar tombak di tangan seorang serdadu yang berada dekat dengannya, dengan tombak itu, segera ia menikam Kwee Ceng.

Dengan menggulingkan tubuh, Kwee Ceng menghindarkan diri, tapi ia didesak, ia dikam terus, lagi dua kali, terpaksa ia kembali bergulingan, hingga sukar untuk ia melompat bangun, terpaksa sambil bergulingan, ia layani tombak musuhnya itu. Karena didesak tak hentinya, ia berguling hingga ke dekat tiang bendera Pibu Tiauw-cin. Di sini ia gunai kesempatannya, ia sambar tiang itu, terus ia pakai menangkis, sesudah mana ia berlompat bangun, untuk melakukan penyerangan membalas. Maka sekarang mereka bertempur dengan bersenjata, meskipun Kwee Ceng hanya bergenggaman tiang bendera.

Tiang bendera itu terlalu panjang, kurang tepat untuk Kwee Ceng, ymag bersilat dengan tipu Hang Mo Thung-hoat, pengajaran dari gurunya yang pertama, Hek Pian-hok Kwa Tin Ok si Kelelawar Hitam, akan tetapi, ia dapat mainkan itu dengan baik. Siauw-ongya tidak kenal permainan silat lawannya itu, ia lantas saja kena didesak hingga ia mesti selalu membela diri.

Bok Ek tetap perhatikan ilmu silat tombak dari siauw-ongya, makin lama ia menjadi makin heran. Itulah terang Yo Kee Ciang-hoat, yaitu ilmu tombak Keluarga Yo, ilmu mana diturunkan hanya kepada anak laki-laki, tidak kepada anak perempuan. Yang menegrti ilmu itu, untuk bagian Selatan Tionggooan saja sudah jarang, maka heran kenapa di negara Kim ada yang dapat memainkannya itu? Ia terus mengawasi,

sampai akhirnya ia merasa sedih sendirinya, tidak dapat ia mencegah mengucurnya air matanya.

Nona Bok pun memperhatikan jalannya pertempuran, ia juga agaknya berpikir keras.

Diakhirnya terdengar teriakannya onghui: “Berhenti! Berhenti! Jangan berkelahi lagi!” Karena nyonya agung itu mendapatkan putranya telah bermandikan keringat.

Mendengar suaranya onghui, Peng Lian Houw bertindak ke dalam kalangan. ia segera geraki tangan kirinya, untuk menyampok tiang bendera. Atas itu, Kwee Ceng merasakan telapak tangannya sakit, tiang bendera lantas terlepas dari cekalannya, mental ke udara, hingga benderanya berkibar-kibar bagus.

Anak muda itu terkejut. Seumurnya kecuali Bwee Tiau Hong, belum pernah ia menemui tandingan selihay ini. Belum sempat ia memandang orang, atau satu pukulan telah menjurus ke mukanya. Ia berkelit dengan cepat, tetapi tidak urung, lengannya kena terhajar. Tidak ampun lagi, ia terguling roboh.

Setelah merobohkan bocah itu, Pheng Lian Houw berpaling kepada si pangeran muda dan berkata sambil tertawa: “Siau-wongya, akan aku bereskan dia ini, supaya dia jangan mengganggu terlebih jauh...” Sembari berkata, ia maju ke Kwee Ceng, ia ulur tangan kanannya ke arah kepala orang, justru si anak muda lagi merayap bangun.

Kwee Ceng kaget, lebih-lebih ia tahu, kedua tangannya sakit. Untuk tolongi dirinya, ia memaksa menangkis juga.

Disaat anak muda ini terancam bahaya maut, sekonyong-konyong datang teriakan dari antara orang

banyak: “Perlahan!” Lalu terlihat melesetnya satu bayangan abu-abu perak disusul serangan semacam senjata, yang terus saja melibat tangannya si orang she Pheng itu, hingga serangan itu batal. Tetapi Lian Houw tidak diam saja, ia segera menarik pulang tanagnnya, begitu keras, hingga senjata yang melibatnya ia terputus.

Orang yang baru datang itu agaknya terperanjat, hingga ia tercengang, tetapi lekas juga ia sambar Kwee Ceng, yang pinggangnya ia peluk, setelah mana, ia lompat mundur.

Sekarang orang bisa lihat, dia adalah satu tojin atau imam usia pertengahan, jubahnya warna abu-abu, tangannya mencekal sebatang hudtim atau kebutan, hanya kebutan itu tinggal sepotong, sepotong yang lain masih melibat ditangannya Lian Houw. Ia terus mengawasi pada Lian Houw, yang kemudian berkata: “Tuan, adakah kau Pheng Cecu yang namanya sangat tersohor? Hari ini aku dapat bertemu denganmu, sungguh aku merasa sangat girang!”

“Tidak berani aku menerima yang namaku yang rendah dijunjung sedemikian tinggi olehmu,” sahut Lian Houw. “Aku mohon ketahui gelaran suci dari totiang.”

Semua orang lantas mengawasi kepada imam itu, yang romannya toapan, yang kumis dan janggutnya terbelah tiga. Kaos kakinya yang putih serta sepatunya yang abu-abu bersih sekali. Ia tidak menjawab, hanya ia ulur kakinya, untuk dimajukan satu tindak, lalu ia menarik pulang, tetapi karena injakan atau tindakannya itu, di tanah lalu tertapak dalam. Sedang di tanah utara ini, tanah kering dan keras.

Melihat tapak sepatu itu, Peng Lian Houw terperanjat. “Jadinya totiang adalah Thie Kak Sian

Giok Yang Cu Ong Cinjin?" ia menanya.

Imam itu menjura. "Teecu terlalu memuji kepadaku," ia menyahut. "Memang benar, pinto adalah Ong Cie It. Tidak berani pinto menerima itu sebutan cinjin."

Peng Lian Houw, begitu juga Som Sian Lao Koay, Nio Cu Ong dan Leng Tie Siangjin mengawasi imam itu, yang mereka tahu namanya tidak kalah daripada Tiang Cun Cu Khu Cie Kee. Sudah lama mereka ketahui hal imam ini, baru sekarang mereka menemui sendiri orangnya. Mereka dapatkan orang sungguh alim dan agung. Coba tadi mereka tidak telah menyaksikan gerakan yang gesit dan melihat itu tapak kaki, tidak nanti mereka mau percaya dia adalah Thie Kak Sian Giok Yang Cu si Dewa Kaki Besi yang pernah menakluki jago-jago di Utara.

Ong Cie It tersenyum, terus ia menunjuk pada Kwee Ceng dan berkata: "Pinto tidak kenal anak ini, hanya karena kemuliaan hatinya dan kegagahannya berusan, hatiku menjadi sangat tertarik, maka itu dengan besarkan nyali, pinto mohon Pheng Ceecu memberi ampun kepada jiwanya."

Melihat sikap orang yang demikian hormat, sedang orang pun dari Coan Cin Kauw, Peng Lian Houw suka berbuat baik, maka itu sambil membalas hormat, ia memberikan persetujuannya.

Ong Cie It menjura pula seraya menghanturkan terima kasih, ketika ia memutar tubuh, ia menghadapi si siauw-ongya dengan wajahnya keren sekali.

"Siapakah namamu?" ia menanya bengis, "Siapakah gurumu?!"

Siauw-ongya itu telah merasa kurang enak hati.

Sebenarnya ia sudah memikirkan untuk berlalu, tetapi ia terlambat. Ia berdiri diam dan menyahuti: "Namaku Wanyen Kang. Nama guruku tidak dapat aku beritahukan padamu."

"Bukankah gurumu ada tanda tahi lalat merah pada pipinya yang kiri? Ong Cit It tanya pula.

Wanyen Kang tertawa hihi-hihi, hendak ia menjawab secara jenaka, atau mendadak matanya si imam bersinar tajam bagaikan kilat, maka hatinya terkesiap, batal ia untuk main gila. Ia lantas mengangguk.

"Memang telah aku duga, kau adalah muridnya Khu Suhengku itu," berkata Ong Cinjin. "Hm, bagus benar perbuatanmu ya? Pada mula kali gurumu hendak mengajarkan silat padamu, apakah ia telah bilang padamu? Apakah pesannya?"

Wanyen Kang perlihatkan roman cemas. Ia dapat lihat suasana buruk.

"Anak, lekas pulang!" demikain terdengar suara ibunya dari dalam joli.

Anak ini dapat dengar panggilan itu, justru berbareng dengan itu, ia mendapat satu pikiran. Ia insyaf, kalau gurunya ketahui perbuatannya, inilah hebat. Maka itu, lekas ia ubah sikapnya. Dengan sabar, ia berkata: "Totiang kenal guruku itu, terang totiang adalah satu cianpwee, oleh karena itu boanpwe mohon sukaiah totiang datang ke rumahku, untuk boanpwe anti mendengar segala pengajaranmu."

Dengan lantas siauw-ongya ini membahaskan diri "boanpwe", orang dari tingkat lebih rendah, karena ia tahu ia lagi berhadapan dengan satu cianpwee, orang

yang tingkat derajatnya terlebih tua.

“Hm!” Ong Cie It mendengarkan suaranya.

Wanyen Kang benar-benar cerdas, tanpa tunggu orang buka mulut lagi, ia sudah lantas menjura kepada Kwee Ceng, sembari tersenyum, ia berkata: “Saudara Kwee, kalau kita tidak bertempur, pasti kita tidak kenal satu sama lain. Ilmu silat kau saudara, aku sangat mengaguminya. Maka itu, aku pun minta suka kau bersama totiang berkunjung ke rumahku. Sukalah kau kalau kita mengikat persahabatan?”

Kwee Ceng tidak menjawab, ia hanya menunjuk kepada Bok Ek dan gadisnya serta bertanya: “Bagaimana urusan jodohmu dengan nona itu?”

Wanyen Kang menjadi likat. “Hal itu kita perlahan-lahan saja kita bicarakan pula,” katanya.

Mendengar itu, Bok Ek tarik tangannya Kwee Ceng. “Engko Kwee kecil, mari kita pulang!” berkata ia. “Buat apa kau layani pula manusia hina dina ini?”

Wanyen Kang dengar suara orang menghina itu, ia tidak menjadi gusar, ia hanya menjura pula kepada Ong Cie It seraya berkata: “Totiang, bownpwe menantikan segala kehormatan atas kedatangan totiang ke rumahku. Totiang tanyakan saja istananya Chao Wang.”

Habis berkata begitu, ia sambar les dari seekor kuda pilihan yang satu pengiringnya bawa kepadanya, terus ia lompat naik ke atas kuda itu, yang pun ia kasih lari ke antara orang banyak, hingga mereka itu berlari-lari untuk menyingkir dari bahaya kena diterjang kuda.

Ong Cie It mendongkol untuk sikap keagung-

agungan itu. Tapinya ia berkata kepada Kwee ceng, “Engko kecil, kau turut aku,”

“Aku hendak menantikan dulu sahabatku...” Kwee ceng menjawab.

Belum berhenti suaranya bocah ini, Oey Yong muncul dari antara orang banyak, lantas saja ia berkata sambil tertawa: “Aku tidak kenapa-kenapa! Sebentar aku pergi mencari padamu...!” Baru ia mengucap, kemudian ia menyelinap di antara orang banyak itu. Ia memang bertubuh kecil dan lincah.

Di lain pihak, lantas terlihat Sam-tauw-kauw Hauw Thong Hay lari mendatangi.

Melihat si Ular Naga Kepala Tiga ini, Kwee Ceng tertawa di dalam hati. Tapi ia pun cerdik, ia lantas menjatuhkan diri di depan Ong Cinjin. “Totiang, banyak-banyak terima kasih,” ia berkata.

Ong Cie It tidak bilang suatu apa, ia cekal tangan si bocah, untuk diajak pergi, hingga dilain saat mereka sudah tinggalkan orang banyak itu dan tengah menuju keluar kota.

Cepat tindakannya si imam, sebentar saja mereka sudah berada diluar kota. Selang lagi beberapa lie, tibalah mereka di belakang sebuah puncak bukit. Di sini si imam berjalan semakin cepat. Memang ia hendak menguji enteng tubuhnya si bocah.

Sampai sebegitu jauh, Kwee Ceng dapat mengikuti denagn baik kepada si imam itu. Ia sudah belajar lari keras, tubuhnya enteng, dan dibawah pimpinan Tan Yang Cu Ma Giok, ia dapat manjat puncak, maka itu, ia bisa berlari-lari tanpa napasnya memburu atau hatinya berdenyutan.

Ong Cie It cekala tangan orang, ia lari terus-terusan, tiba-tiba ia melepaskannya. Ia terperanjat dan mengawasi bocah itu.

“Dasarmu tidak jelek!” ia berkata dalam herannya itu. “Kenapa kau tidak dapat mengalahkan dia itu?”

Kwee Ceng tidak tahu bagaimana harus menjawab, ia cuma tertawa saja.

“Siapakah gurumu?” Ong Cinjin menanya lagi.

Kwee Ceng tahu di antara adik seperguruan dari ma Giok ada yang bernama Ong Cie It, ialah ini imam, dari itu, tidak mau ia mendusta. Ia menyebutkan Kanglam Cit Koay dan Ma Giok.

Mendengar itu Ong Cie It menjadi girang sekali. “Toasuko telah ajarkan kau ilmu silat, bagus!” katanya. “Sekarang aku tidak usah mengkhawatirkan apa-apa lagi!”

Kwee Ceng heran, ia mengawasi imam itu.

“Orang dengan siapa tadi kau bertempur, yang dipanggil setahu apa siauw-ongya Wanyen Kang itu adalah muridnya suhengku Tiang Cun Cu, kau tahu atau tidak? bertanya si imam.

Bocah itu tercengang. “Apa?” dia menanya. “Aku tidak tahu...”

Ma Giok mengajarkan Kwee Ceng tanpa penjelasan, bocah ini menjadi tidak tahu tentang ilmu silat kaum Coan Cin Kauw, sekarang setelah mendengar pertanyaannya Ong Cie It, ia menjadi ingat kepada pertempurannya sama In Cie Peng hingga ia

ingat juga, ilmu silat Wanyen Kang sama dengan ilmu silatnya In Cie Peng itu. Ia lantas menunduki kepala.

“Teecu tidak tahu siau-wongya itu adalah muridnya Khu Totiang, teecu telah berlaku kurang ajar, teecu mohon totiang suka memberi maaf,” ia memohon.

Ong Cie It tertawa bergelak.

“Hatimu mulia, aku suka sekali! Mustahil aku nanti persalahkan kau!” ia berkata. Kemudian ia meneruskan dengan sikapnya sungguh-sungguh : “Kami kaum Coan Cin Kauw ada punya aturan yang keras, kalau ada murid yang bersalah, dia dapat dihukum berat, tetapi tidak nanti dilindungi atau dieloni. Siau-wongya itu sombong dan ceriwis, nanti aku suka minta toasuko menghukum padanya!”

“Asal ia suka menikah dengan nona Bok, baiklah totiang memberi ampun padanya,” berkata Kwee Ceng, yang tidak mendendam, hatinya masih ingin merekoki jodohnya nona Bok.

Ong Cie It menggeleng kepala, ia tidak bilang suatu apa, di dalam hatinya tapinya ia suka bocah ini yang jujur dan hatinya pemurah. kemudian setelah berpikir, ia berkata-kata seorang diri: “Toasuko biasanya benci kejahatan sebagai musuh besarnya, dia lebih-lebih membenci bangsa Kim, maka itu kenapa dia bolehnya mengajari silat kepada satu pangeran Kim? Sungguh membikin pusing kepala...” Terus ia mengawasi Kwee Ceng dan berkata pula: “Khu Toasuko telah menjanjikan aku bertemu di Yan-khia, dalam beberapa hari ini tentulah ia bakal tiba, maka setelah bertemu dengannya, aku akan menanya jelas segala apa. Toasuka telah menerima satu murid she Yo, dia kata hendak ajak muridnya itu pergi ke Kee-hin untuk dicoba pibu denganmu. Entah bagaimana

kepandaianya murdi she Yo itu, nanti kau jangan khawatir. Di sini ada aku, tidak nanti aku bikin kau mendapat susah....”

Kwee Ceng telah terima titah gurunya untuk sebelum tanggal duapuluh empat bulan tiga sampai di Kee-hin, Ciat-kang untuk apa ia dimestikan pergi ke Kee.hin itu, gurunya tidak memberikan keterangan apa-apa, maka itu ia heran atas kata-katanya imam ini.

“Totiang, pibu apakah itu?” ia bertanya.

Ong Cie It dapat menduga, ia menghela napas. “Gurumu belum membilang suatu apa kepadamu, tak baik aku mewakilkan mereka memberi keterangan,” ia menjawab.

Ong Cie It ketahui maksudnya Kanglam Cit Koay. Dia telah mendengar lelakonnya kedua keluarga Yo dan Kwee itu, bahwa dalam pibu, Kanglam Cit Koay pasti menghendaki kemenangan, maka itu tidak heran Tujuh Manusia Aneh dari Kanglam itu tidak mau menjelaskan sesuatu kepada Kwee Ceng, maksudnya pasti untuk mencegah Kwee Ceng menjadi bersusah hati hingga pernyakinan ilmu silatnya menjadi terganggu. Atau mungkin disebabkan musuh adalah turunan sahabat ayahnya, Kwee Ceng itu nanti berkelahi tidak dengan sungguh-sungguh dan karenanya menjadi tidak memperoleh kemenangan.

Kwee Ceng juga tidak berani menanya apa-apa lagi, dia cuma manggut-manggut.

“Sekarang masri kita lihat itu orang she Bok dan gadisnya,” berkata Ong Cie It kemudian. “Nonan itu bertabiat keras, aku khawatir dia nanti menerbitkan bencana jiwa...”

Kwee Ceng terkejut. ia menjadi ingat kepada nona itu. Maka keduanya lantas berjalan dengan cepat ke kota barat, terus ke rumah penginapan Kho Seng di jalan besar utama. Baharu mereka sampai di depan pintu, dari dalam hotel sudah muncul beberapa pengiring dengan pakaian seragam bersulamnya, semua lantas memberi hormat kepada Ong Cinjin seraya berkata: “Kami diperintahkan siauw-ongya mengundang totiang serta Tuan Kwee menghadiri pesat di gedung kami.” Mereka lantas menyerahkan sehelai kartu nama di atas mana ada tertera: “Hormat dari teecu Wanyen Kang.”

“Sebentar kita datang,” berkata Ong Cie It.

“Dan ini kue-kue dan bebuahan, siauw-ongya minta totiang dan Tuan Kwee sudi menerimanya,” berkata pula si pengiring. “Dimana totiang dan Tuan Kwee tinggal? Nanti kami pergi mengantarkan ke sana.”

Beberapa pengiring lainnya lantas maju untuk mengsih lihat barang antaran mereka, yang terdiri dari duabelas, isinya semua adalah makanan dan bebuahan yang istimewa.

“Oey Yong suka dahar makanan semacam ini, baik aku tinggalkan untuk dia,” Kwee Ceng berpikir. Ia polos, ia bersedia menerima antaran itu.

Ong Cie It tak berkesan baik terhadap Wanyen Kang, hendak ia menampik, akan tetapi kapan ia melihat sikap Kwee Ceng, ia lantas terima itu. Ia tersenyum, di dalam hatinya ia berkata: “Dasar bocah! Dia tidak harus dipersalahkan.”

Bab 18. Mengadu Kepandaian

Habis menerima antaran itu, Ong Cie It menanyakan keterangan kamarnya Bok Ek, lalu ia terus masuk ke dalam kamar orang, hingga ia dapatkan orang she Bok itu sedang rebah dengan muka pucat dan di tepi pembaringan, gadisnya duduk smabil menangis. Kapan mereka lihat tetamu, si nona berbangkit berdiri, Bok Ek sendiri berbangkit untuk berduduk di atas pembaringan.

Ong Cinjin periksa lukanya Bok Ek, yang setiap belakang telapakkan tangannya bertanda lima lobang jari tangan, hingga nampak tulang-tulangnya dan kedua lengannya bengkok besar. Luka itu telah ditorehkan obat, tetapi mungkin dikhawatir menjadi nowa, sudah tidak dibalut.

“Aneh,” pikir Ong Cie It. “Ilmu silat Wanyen Kang terang adalah ajarannya toasuko, maka darimana dia dapatkan ilmu pukulan jahat ini? Pada ini mesti ada rahasianya...” Lantas ia pandang si nona dan menanya: “Nona, siapakah namamu?”

Nona itu menunduki kepalanya. “Namaku Bok Liam Cu,” ia menyahut perlahan.

“Luka ayahmu ini tak enteng, dia perlu dirawat baik-baik,” kata Cie It, yang terus merogoh sakunya, untuk mengeluarkan uang perak dua potong, yang mana ia letaki di atas meja, seraya menambahkan: “Besok aku akan datang untuk menjenguk pula padamu.” Lalu menanti jawaban si nona, ia tarik tangan Kwee Ceng buat meninggalkan hotel itu.

Di luar hotel, mereka dipapaki empat pengiring, setelah mereka itu memberi hormat, yang satunya memberitahukan bahwa siauw-ongya mereka lagi menentikan di gedung dan imam serta bocah itu

diundang ke sana.

Ong Cie It mengangguk.

“Totiang, kau tunggu sebentar,” berkata Kwee Ceng, yang terus lari masuk pula ke dalam hotel, ke dalam kamar di mana ada bingkisan kue dan buah dari Wanyen Kang. Ia pilih empat rupa kue, ia bungkus itu dengan sapu tangan, sesudah masuki itu ke dalam sakunya, ia lari pula ke luar, untuk bersama si imam pergi mengikuti keempat pengiring itu pergi ke onghu, gedungnya Wanyen Kang.

Tiba di muka gedung, atau lebih tepat istana, Kwee Ceng paling dulu lihat dua lembar bendera berkibar di tiang yang tinggi, di kiri dan di kanan pintu ada nongkrong masing-masing seekor cio-say, atau singa batu, yang rimannya bengis. Undakan tangga dari batu putih semua, batu mana dipasang terus sampai di thia depan. Di pintu besar ada dituliskan tiga huruf besar air emas, bunyinya: “Chao Wang Hu” atau istana pangeran Chao Wang.

Kwee Ceng tahu, Chao Wang itu adalah Wanyen Lieh, putra keenam dari raja Kim. Maka itu tanpa merasa, hatinya tercekot.

“Mungkinkah si pangeran muda itu adalah putranya Wanyen Lieh?” ia kata di dalam hatinya. “Wanyen Lieh mengenali aku, kalau di sini aku bertemu dengannya, inilah cade....”

Selagi si bocah terbenam dalam keragu-raguan, lantas ia dengar ramainya suara tetabuhan, yang rupanya diperdengarkan untuk menyambut ia dan Ong Cie It, menyusul mana ia tampak si siauw-ongya keluar menyambut, pakaiannya jubah merah dengan gioktay atau ikat pinggang kumala, sedang kepalanya ditutupi

kopiah emas.

Melihat dandanan pangeran itu, Ong Cie It mengkerutkan keningnya. ia diam saja, ia turut dipimpin ke dalam thia, dimana ia lantas dipersilakan duduk di kursi atas.

“Totiang bersama saudara Kwee sudi datang kemari, sungguh aku merasa sangat beruntung!” berkata tuan rumah yang muda ini.

Ong Cie It tidak puas, bahkan ia mendongkol. Pangeran itu tidak berlutut didepannya dan tidak juga memanggil susiok atau paman guru kepadanya.

“Sudah berapa lama kau ikuti gurumu belajar silat?” ia tanya.

“Mana boanpwe mengerti ilmu silat?” sahut Wanyen Kang sambil tertawa. “Aku ikuti suhu buat dua tahun lamanya, selama itu aku main-main kucing kaki tiga hingga aku membikannya totiang dan saudara Kwee menertawai aku.”

“Hm!” Ong Cie It kasih dengar suaranya. “Walaupun ilmu silat Coan Cin kauw tidak tinggi tetapi ilmu itu bukannya ilmu kucing kaki tiga! Gurumu bakal tiba di sini, kau tahu tidak?”

“Guruku ada di sini, apakah totiang ingin bertemu dengannya?” Wanyen Kang balas menanya.

Ong Cie It menjadi heran sekali. “Ada di mana ia sekarang?” ia tanya.

Wanyen Kang menepuk tangan dua kali. “Siapa kan meja santapan!” ia memberi perintah kepada pengiringnya.

Pengiring itu berlalu untuk menyampaikan titah lebih jauh.

Wanyen Kang sudah lantas ajak kedua tetamunya pergi ke hoa-thia, untuk mana mereka melintasi sebuah lorong, mengitari lauwteng yang indah, hingga mereka mesti jalan sekian lama. Selama itu, Kwee Ceng dapak menyaksikan keindahannya istana, sampai ia merasakan matanya berkunang-kunang. Hatinya pun tidak tentram, tidak tahu ia mesti bersikap bagaimana andaikata ia bertemu dengan Wanyen Lieh. Setibanya di hoa-thia, di sana sudah menantikan enam-tujuh orang, yang tubuhnya jangkung dan kate tidak rata, di antara siapa yang kepalanya benjut tiga, yaitu Sam-tauw-kauw Hauw Thong Hay. Dia itu mengawasi anak muda kita ini dengan sorot mata bengis! Biar bagaimana, Kwee Ceng terkejut juga hingga ia pernahkan dirinya dekat sekali dengan si imam.

Wanyen Kang bergirang ketika ia kata pada Ong Cie It. "Totiang, beberapa tuan ini sudah lama mengagumi kau dan semuanya merasa sangat ingin bertemu denganmu!" Ia lantas menunjuk Peng Lian Houw dan kata: "Inilah Pheng Cecu, kedua pihak sudah saling mengenal."

Kedua orang itu saling memberi hormat.

"Dan ini adalah Som Sian Lao Koay Nio Cu Ong, locianpwe dari Tiang Pek San," Wanyen Kang memperkenalkan pula orang yang rambutnya putih tapi mukanya segar sebagai muka seorang bocah.

Ong Cie It heran hingga ia berpikir: "Kenapa Siluman Tua ada disini juga?"

io Cu Ong sudah lantas memberi hormat dan berkata: “Di sini lohu dapat bertemu sama Thie Kak Sian Ong Cinjin, maka tidaklah kecewa yang lohu sudah datang ke Tionggoan ini.” Dan lantas ia perkenalkan paderi di sampingnya, katanya: “Ini adalah Leng Tie Siangjin, ahli Tay-ciu-in dari partai Bit Cong dari Tibet. Kami berdua, satu dari timur utara, satu lagi dari barat selatan, dari empat ribu lie, maka pertemuan ini benar-benar satu jodoh!”

Ong Cie It memberi hormat kepada paderi dari Tibet itu dengan menjura dan si paderi membalasnya seraya menakopi kedua tangannya.

Justru itu seorang yang suaranya serak terdengar berkata nyaring: “Kiranya Kanglam Cit Koay didukung dari belakang oleh Coan Cin Pay, maka juga mereka menjadi begini malang melintang.”

Ong Cie It awasi orang yang pentang bacot itu, kepala siapa lanang, tidak ada selembur rambutnya, matanya merah, biji matanya menonjol keluar. Dengan melihat roman orang saja, ia sudah lantas mengenalinya.

“Bukankah tuan adalah Kwie-bun Liong Ong See Locianpwee?” ia bertanya.

“Benar!” sahut orang itu, suaranya menandakan kemarahannya, “Kiranya kau masih kenal aku!”

Cie It heran, hingga kata dalam hati kecilnya: “Kita ada bagaikan air kali dan air sungai yang tidak saling menerjang, kapan dan di dalam hal apa aku pernah berbuat salah terhadapnya?” Ia menunjuki sikap sabar, ia kata: “Nama besar dari See Locianpwee memang telah lama aku pangenj.”

Orang she See ini tidak ambil mumat sikap orang yang halus itu, ia tengah diliputi kemarahan besar. Memangnya dia bertabiat keras. Dia bernama Thong Thian dan gelarannya, Kwie-bun Liong Ong ialah Raja Naga dari Pintu Iblis. Dia banyak lebih lihay daripada Hauw Thong Hay, adik seperguruannya. Sebab tabiatnya itu, di waktu mengajari silat, ia tetap berangasan dan galak. Inilah sebabnya kenapa murid-muridnya tidak dapat wariskan tiga bagian saja dari sepuluh ilmu kepandaianya, tidak heran kalau Hong Ho Su Koay gagal mengepung Kwee Ceng. Thong Thian gusar bukan main waktu ia dengar kekalahan empat muridnya itu, ia hajar mereka, dia mendamprat habis-habisan. Sesudah itu ia kirim Hauw Thong Hay untuk menuntu balas, supaya Kwee Ceng dibekuk. Celaknya Thong Hay telah kena dipermainkan oleh Oey Yong, hingga adik seperguruan ini juga gagal. Karena ini, tak terkira gusarnya Thong Thian, maka juga, sekalipun di depan orang banyak, tak dapat ia mengatasi diri, tak peduli ia bahwa perbuatannya melanggar adat sopan santun. Demikian ia ulur sebelah tangannya, akan jambak Kwee Ceng.

Bocah itu mundur, sedang Ong Cie It segera maju, untuk menghalang di depannya.

“Bagus! benar-benar kau melindungi binatang cilik ini!” ia berseru, tangannya terus menyambar si imam.

Melihat orang demikian galak, Ong Cie It tidak dapat mundur, maka ia pun angkat tangannya, untuk menangkis.

Disaat kedua tangan hampir bentrok, dari samping mereka tiba-tiba muncul satu orang, tangan kirinya menyambar lengan See Thong Thian, tangan kanannya menyambar lengan Ong Cinjin, terus ia mengibas keluar, maka dengan berbareng, dua orang

itu dapat dipisahkan, diundurkan satu dari yang lain.

Dua-dua See Thong Thian dan Ong Cie It terperanjat. Mereka bukan sembarang orang, maka mereka heran ada seorang yang dapat pisahkan mereka secara demikian gampang. Tanpa merasa keduanya lantas mengawasi si pemisah itu, ialah seorang dengan jubah putih, sikapnya tenang sekali, umurnya ditaksir tigapuluh lima atau tipuluh enam tahun, alisnya panjang hingga ujungnya mengenai rambut di pelipisnya, romannya tampan, hingga ia mirip dengan satu sastrawan, siucay. Dandanannya, seumumnya, seperti dandan seorang bangsawan.

Segera juga Wanyen Kang menghampirkan, sembari tertawa ia berkata: "Tuan ini adalah Auwyang Kongcu, sancu dari Pek To San dari pegunungan Kun Lun San di Tibet. Dia belum pernah datang ke Tionggoan, maka itu ini adalah pertama kalinya ia bertemu sama tuan-tuan!"

Bukan melainkan Ong Cie It dan Kwee Ceng yang belum pernah melihat sancu- pemilik bukit – dari Pek To San itu, juga Nio Cu Ong dan Peng Lian Houw serta lainnya hadir di situ. Dan semua mereka kagum akan caranya sancu ini datang menengah. Mereka belum pernah mendengar nama Pek To San – Bukit Unta Putih itu.

Auwyang Kongcu ini sudah lantas rankap kedua tangannya, terus ia berkata: "Sebenarnya aku telah mesti siang-siang tiba di kota Yankhia ini, sayang di tengah jalan aku mendapatkan satu urusan penting dan karenanya menjadi terlambat beberapa hari. Untuk itu aku mohon tuan-tuan suka memaafkannya."

Kwee Ceng tidak kenal sancu ini, tetapi mendengar nama bukit Pek To San itu, ia lantas ingat kepada si

nonan-nona serba putih yang di tengah jalan sudah mencoba merampas kudanya. Ia menjadi menduga-duga: “Mungkinkah enam guruku sudah bertempur dengan dia ini?”

Ong Cie It pandai berpikir, ia tidak hunjuk kemurkaan. Ia mengerti, semua hadirin di situ itu ada bangsa lihay, percuma kalau ia melayani mereka itu. Maka ia lantas pandang tuan rumah.

“Mana gurumu?” ia tanya. “Kenapa tidak kau minta ia keluar?”

“Ya,” sahut Wanyen Kang dengan sederhana. Lantas ia berpaling kepada pengiringnya dan memintah dengan singkat: “Undang suhu!”

Pengiring itu sudah lantas mengundurkan diri.

Cie It merasakan hatinya lega. Ia telah berpikir: “Dengan adanya Khu Suheng disini, musuh boleh tambah lagi, masih dapat kami membela diri...”

Tidak lama lantas terdengar tindakan sepatu, lalu di depan pintu thia terlihat seseorang bertubuh gemuk yang mengenakan seragam baju sulam, suatu tanda ia adalah seorang opsir. Dia berjanggut lebat, usianya empat puluh lebih, romannya sangat keren.

“Suhu!” Wanyen Kang lantas memanggil. “Totiang ini hendak bertemu sama suhu, malah ia sudah menanyakan beberapa kali...”

Melihat orang itu dan mendengar perkataan si pangeran, hatinya Ong Cie It menjadi panas sekali. Ia telah berpikir: “Bocah binatang ini, kau memainkan aku..!” Tapi ia mencoba untuk mengendalikan diri.

“Untuk urusan apakah kau hendak bertemu sama aku, imam?” si opsir menanya, sikapnya jumawa. “Adalah sudah biasa bagi aku, aku paling tidak senang terhadap segala paderi, imam atau paderi perempuan!”

Dengan paksakan diri, Ong Cinjin tertawa. “Tayjin hendak memohon derma,” ia berkata. “Ingin aku minta buat banyaknya seribu tail perak!”

Heran opsir itu atas permintaan derma tersebut. Ia bernama Thung Couw Tek, kepala barisan pengiring dari Wanyen Lieh di masa Wanyen Kang masih muda sekali, pernah ia ajarkan ilmu silat kepada pangeran itu, karenanya ia dipanggil guru. Yang lain-lain pun turut memanggil guru padanya.

“Itulah selayaknya,” berkata Wanyen Kang, yang mendahului gurunya itu. Ia lantas kata pada pengiringnya: “Lekas kau siapkan uang itu, sebentar kau antarkan ke hotelnya totiang.”

Thung Couw Tek celangap, ia mengawasi imam itu, dari kepala ke kaki, dari kaki ke kepala. Tidak dapat ia menduga, imam ini orang macam apa.

“Tuan-tuan, silakan duduk!” Wanyen Kang mengundang. “Totiang baharu pertama ini tiba disini, silakan duduk di kursi kepala.”

Ong Cie It merendahkan diri tetapi ia didesak terus, akhirnya ia duduk juga di kursi pertama itu. Setelah tiga edaran arak, ia berkata: “Sekarang ini telah hadir banyak cianpwee kaum Rimba Persilatan, maka bolehlah kita bicara dari hal keadilan. Tentang si orang she Bok yah dan anak itu, bagaimana urusannya itu harus diatur?”

Mendengar pertanyaan itu, semua mata diarahkan

kepada Wanyen Kang.

Pangeran itu mengisikan sebuah cangkir, ia berbangkit untuk bawa itu kepada Ong Cie It seraya terus berkata: "Silahkan totiang keringkan dahulu cawan ini. Tentang itu, bagaimana juga hendak diaturnya, boanpwe selalu bersedia untuk menuruti."

Cie It heran hingga ia tercengang. ia tidak sangka pangeran ini dapat bersikap demikian. Ia lantas hirup arak itu. Ia berkata kemudian: "Bagus! Sekarang baik si orang she Bok itu diundang kemari, untuk kita membicarakan urusannya."

"Bagus begitu," menyahut Wanyen Kang. "Aku minta saudara Kwee saja yang pergi mengundang tuan Bok itu."

Ong Cie It menagngguk dan Kwee Ceng segera berbangkit, untuk pergi ke hotel dimana Bok Ek dan gadisnya menumpang. Tiba di sana, ia menjadi heran. Ayah dan anak dara itu tidak ada di kamarnya, barang-barangnya pun telah dibawa pergi. Ketika jongos ditanya, jawabannya adalah Bok Ek dan gadisnya itu ada yang undang sudah pergi entah ke mana, uang sewa kamar pun sudah dibayar lunas.

Kwee Ceng heran. Ia tanya jongos, siapa itu yang mengundang. Jongos itu tidak dapat memberikan keterangan. Maka terpaksa pemuda ini pulang ke onghu dengan tangan hampa.

Sambil tertawa, Wanyen Kang sambut tetamunya. "Banyak cape, tuan Kwee!" katanya. "Mana tuan Bok itu?"

"Ia telah pergi, entah kemana," sahut Kwee Ceng, yang treus tuturkan kepergiannya Bok Ek serta

anaknya itu.

“Oh, aku menyesal...” berkata Wanyen Kang cepat. Terus ia menoleh pada pengiringnya, untuk memerintah: “Kau lekas ajak orang pergi mencari tuan Bok dan putrinya itu, dia mesti dapat diundang datang kemari!”

Pengiring itu menyahuti, terus ia undurkan diri.

Ong Cie It menjadi membungkam, tetapi ia bercuriga. Akhirnya, ia berkata: “Tidak peduli orang bermain sandiwara apa, urusan toh akan ketahuan akhirnya!”

“Totiang benar,” berkata Wanyen Kang sembari tertawa.

Sementara itu Thung Couw Tek heran dan mendongkol. Tidak karu-karuan cukongnya kehilangan uang seribu tail perak. ia penasaran sekali, selagi si pangeran berlaku manis, si imam bersikap seperti tidak tahu aturan. Akhirnya ia menegur: “Eh, tosu, kau asal kuil mana? Kenapa kau datang kemari untuk main gila?!”

Ong Cie It tidak menyahuti, ia hanya balik bertanya: “Jenderal, kau ada asal negara mana? Kau mengandal apa maka kau datang kemari dan menjadi pembesar negeri?”

Couw Tek gusar sekali. Bukankah ia orang Han yang bekerja pada bangsa Kim? Kenapa ia mesti ditanya lagi kalau bukan orang hendak menghina padanya? Ia justru paling tidak senang orang menyebut-nyebut kebangsaannya. Ia memang tidak puas dengan kedudukannya. Ia anggap dirinya gagah, ia sudah bekerja mati-matian untuk negara Kim, tetapi

pemerintah Kim tidak pernah mengijinkan ia memimpin pasukan tentara sendiri. Sudah duapuluh tahun ia bekerja, pangkatnya bukan kecil tetapi ia tetap ditempatkan di onghu. Maka juga perkataannya Ong Cie It membikin ia merasa tersinggung. Lantas ia lompat bangun, walaupun di depannya ada Nio Cu Ong dan Auwyang Kongcu, ia ulur tangannya meninju mukanya Ong Cinjin!

Cie It tertawa. "Kau tidak hendak memberitahu pun tidak apa, ciangkun," ia berkata, "Maka perlu apa kau bergusar dan menggunakan kekerasan?" Ia angkat sumpitnya untuk menjempit kepala orang.

Kepalan Couw Tek kena tertahan, tak dapat ia meneruskan meninju.

"Imam siluman, kau menggunai ilmumu!" ia membentak, kaget dan gusar menjadi satu. Dia terus menarik pulang tangannya itu, tetapi dia tidak berhasil. Maka mukanya menjadi merah, dia jengah sekali.

"Jangan gusar, ciangkun," berkata Nio Cu Ong, yang berada di sampingnya. "Baiklah ciangkun duduk dan keringkan arakmu!" Ia ulur tangannya, akan tekan pundak si jenderal.

Thie Kak Sian Giok Yang Cu tahu, sumpitnya dapat mempengaruhi Couw Tek tetapi tidak si orang she Nio ini, maka selagi orang menekan pundak si jenderal itu, cepat luar biasa, ia melepaskan jepitannya, sumpitnya itu terus ia pakai menyambar sepotong paha ayam, yang segera dibawa masuk ke dalam mulutnya orang she Thung itu, untuk disuapi dengan paksa!

Couw Tel menjadi gelagapan, selagi mulutnya tersumpel, tubuhnya jatuh terduduk di kursinya akibat tekanannya Nio Cu Ong. Ia malu bukan main, ia

sangat mendongkol, maka ketika ia berbangkit pula, terus ia lari ke dalam.

Menyaksikan kejadian itu, semua hadirin tertawa.

“Coan Cin Pay berpengaruh di Selatan dan Utara, sungguh namanya bukan kosong belaka!” berkata See Thong Thian. “Aku hendak memohon sesuatu kepada totiang, sudikah totiang meluluskannya?”

“Tidak berani aku menerima pujianmu, See Locianpwe,” berkata Giok Yang Cu. “Silakan locianpwe mengatakannya.”

“Pihak kami tidak ada sangkutannya sama Coan Cin Pay,” berkata Kwie-bun Liong Ong, “Maka itu aku mohon keterangan, kenapa pihakmu berdiri sepenuhnya dibelakang Kanglam Cit Koay dan dengan begitu menyusahkan pihakku? Walaupun Coan Cin Pay banyak anggotanya dan sangat berpengaruh, aku yang bodoh tidak merasa takut.”

“See Locianpwe, pada ini terang ada salah mengerti,” berkata Giok Yang Cu. “Pinto tahu tentang Kanglam Cit Koay, tetapi dengan mereka itu, tidak satu pun yang pinto kenal, hanya salah satu suhengku ada punya sangkutan dengan mereka. Maka itu sama sekali tidak ada soal pihakku membantu Kanglam Cit Koay menghadapi Hong Ho Su Koay.”

“Bagus, kalau begitu!” berseru See Thong Thian. “Sekarang kau serahkan ini bocah kepadaku!” ia lantas berbangkit, akan ulur sebelah tangannya, guna menjambak batang lehernya Kwee Ceng.

Ong Cie It mengerti, bocah itu tidak bakal lolos dari jambakan itu, sedikitnya ia tentu terluka enteng, maka itu, ia lekas berbangkit, untuk menghalang, lengan

kirinya berbareng dipakai membentur bocah itu, hingga tubuhnya Kwee Ceng tertolak mental. Menyusul itu jambakannya si orang she See itu mengenai kursi yang diduduki Kwee Ceng, hingga kursi itu tercengkeram rusak seraya menerbitkan suara keras.

Jambakan itu adalah jambakan dari Gwa-kang, ilmu Bahagian Luar, hebatnya tak sama dengan Kiu-im Pek-ku JiauW dari Hek Hong Siang Sat akan tetapi toh tidak kalah.

“Hau, kau lindungi bocah ini?” menegur Thong Thian karena kegagalannya itu.

“Sabar, locianpwe,” berkata Cie It tenang. “Anak ini pinto yang bawa datang ke istana ini, maka itu sudah selayaknya kalau nanti pinto membawanya keluar secara baik-baik. Kalau benar saudara tidak sudi melepaskan padanya, tidak dapatkah kau mencari ia dilain hari?”

Auwyang Kongcu lantas campur bicara. “Bagaimana caranya bocah ini mendapat salah dari saudara See?” dia tanya. “Coba jelaskan duduknya hal, supaya kita dapat menimbangnya.”

Sebelum menjawab, See Thong Thian telah berpikir: “Imam ini lihay tak ada di bawahanku, kalau ia mengotot, bocah ini pasti tidak bisa dibiarkan tinggal tetap di sini. Untuk melayani dia, aku mesti dapat satu pembantu yang lihay...” Maka itu, ia lantas duduk pula, cawannya ia hirup kering. Kemudian ia berkata: “Sebenarnya aku tidak bermusuhan langsung dengan anak she Kwee ini. Aku ada punya empat murid tolol, mereka turut Yang Mulia Chao Wang pergi ke Mongolia untuk suatu urusan, selagi mereka berkerja dan nampaknya bakal berhasil, tiba-tiba mereka diganggu oleh bocah ini. Yang Mulia Chao Wang

menjadi sangat gusar karenanya. Coba tuan-tuan pikir, kalau satu bocah begini tidak dapat dibereskan, cara bagaimana kami bisa lakukan usaha yang besar?”

Kata-kata itu berpengaruh untuk para hadirin itu. Kecuali Cie It dan Kwee Ceng, mereka dalah orang-orang undangan Wanyen Lieh, yang diundang dengan kehormatan dan bingkisan berarti. Dengan pantas mereka itu memikir untuk menahan si bocah, guna diserahkan pada Chao Wang.

Diam-diam Cie It bingung juga mendapatkan semua mata diarahkan kepada Kwee Ceng. Ia pantas memikirkan daya untuk meloloskan diri bocah itu. Ia bingung sebab musuh tangguh semuanya. Sejak turun gunung, ia pernah menghadapi pelbagai pertempuran tetapi tidak seperti ini kali, bahkan ia berbareng mesti melindungi satu bocah. Ia lihat, jalan yang terbuka ialah memperlambat tempo sambil mencoba mencari tahu sikap sebenarnya dari para hadirin masing-masing.

“Nama besar dari tuan-tuan telah lama pinto buat pangenan,” ia berkata, “Hari ini pinto berjodoh bertemu sama tuan-tuan, itulah hal yang sangat menggembirakan pinto. Tentang bocah ini,” ia menambahkan, seraya menunjuk Kwee Ceng, “Ia muda dan tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, ia mendapat salah dari Yang Mulia Chao Wang, pinto tidak dapat bilang suatu apa. Tuan-tuan berniat menahan dia, ini juga pinto tidak dapat menentangi. Cuma lebih dulu daripada itu, dengan membesarkan nyali, pinto minta tuan-tuan mempertunjuki dulu ilmu kepandaian kamu, supaya bocah ini dapat melihatnya, supaya nanti ia jangan mengatakan pinto todak sudi melindungi padanya, sedang sebenarnya pinto tidak sanggup berbuat demikian....”

Hauw Thong Hay sudah menahan sabar sekian lama, mendengar perkataannya Giok Yang Cu, ia mendahului berbangkit, untuk singsatkan bajunya.

“Biarlah aku yang belajar kenal lebih dulu denganmu,” ia berkata, menentang si imam.

“Kebiasaanku tidak berarti, mana berani pinto mengadu kepandaian dengan tuan-tuan,” Ong Cie It berkata pula.

“Maka itu saudara Hauw, aku minta sukaiah kau mempertunjuki sesuatu agar pinto dapat pentang mataku, sekalian untuk memberi pengajaran kepada bocah ini, supaya ia insyaf bahwa di luar langit ada langit lainnya, di atas orang pandai ada pula yang terlebih pandai lagi, supaya selanjutnya dibelakang hari, dia jangan berani pula banyak tingkah!”

Hauw Thong Hay mendongkol sekali. Ia tahu orang mengejek padanya tetapi tidak tahu ia bagaimana harus memberikan jawaban. Perkataan orang diatur dengan halus.

See Thong Thian juga berpikir: “Imam-imam dari Coan Cin Pay tidak dapat dibuat permainan, memang lebih baik tidak usah bertempur dengannya.” Maka ia lantas awasi Thong Hay dan berkata kepadanya: “Sutee, coba kau perlihatkan Soat-lie May Jin, untuk minta Ong Cinjin memberi pengajaran padamu!”

“Itulah aku tidak berani,” Cie It membilang keras.

Ketika itu hujan salju masih belum berhenti, Hauw Thong Hay sudah lantas pergi ke lataran dimana dengan kedua tangannya ia menumpuk salju sampai tingginya tiga kaki, untuk membikin padat, ia menginjak-injak, habis itu, ia mundur tiga tindak, lalu

mendadak ia lompat maju, kepala di bawah kaki di atas, kepala itu nuncap melesak ke dalam tumpukan salju itu, sampai sebatas dada.

Kwee Ceng heran. ia tidak tahu ilmu silat apa itu, meski ia tahu namanya seperti telah disebutkan See Thong Thian, yaitu “Soat-lie May Jin” atau “Mengubur orang di dalam salju”

See Thong Thian lantas berkata pada pengiring-pengiringnya Wanyen Kang: “Tolong tuan-tuan membikin padat dan keras salju disekitarnya Tuan Huaw!”

Kawanan pengiring itu girang sekali, dengan bergembira mereka luluskan permintaan itu.

Sebenarnya See Thong Thian bersama-sama Hauw Thong Hay telah menjagoi di sungai Hong Ho, mereka pandai berenang dan tahan selulup lama, karena ini Thong Hay dapat nyelusup ke dalam salju, untuk mana ia mesti menahan napas.

Orang semua heran dan akgum, tetapi mereka terus minum arak mereka.

Selang sekian lama. barulah dua tangan Thong Hay bergerak, tubuhnya ikut, lalu sejenak saja, ia sudah keluar dari salju dan berdiri tegak.

Saking kagum, Kwee Ceng yang polos memuji sambil bertepuk tangan.

Thong Hay melirik pada bocah itu, lalu ia kembali ke kursinya.

“Kasar kepandaiannya suteeku ini, ia hanya mendatangkan tertawaan...” berkata See Thong Thian,

yang sembari bicara mengulurkan tangannya ke piring kwaci, untuk menjemput, setelah mana jari tangannya yang tengah disentilkan tak hentinya, maka biji kwaci itu meluncur ke tembok putih di hoa-thia itu, nancap di tembok merupakan satu huruf “Yauw”. Jarak ke tembok ada kira-kira tiga tembok, biji kwaci enteng, tetapi biji kwaci itu dapat disentilkan demikian rupa, itulah bukti dari tenaga dalam yang terlatih sempurna.

Kata Ong Cie It dalam hatinya: “Tidak heran Kwie-bun Liong Ong menjagoi sungai Hong Ho, dia memang lihya sekali.”

Di tembok sekarang terlihat lagi dua huruf, “Bu” dan “Yang”, maka itu dapat diduga See Thong Thian hendak menuliskan empat huruf “yauw bu yang wie” yang artinya menentang pengaruh atau menjagoi.

Menyaksikan itu Peng Lian Houw menjadi bertangan gatal. Ia berkata, “See toako, kepandaianmu ini membuatnya aku takluk sekali! Kita biasa berkerjasama, maka setelah totiang ini hendak menguji kepandaian kita, aku pun dengan meminjam pengaruhmu, ingin mempertunjuki sesuatu...” Ia lantas saja lompat ke tengah ruangan itu.

Ketika itu See Thong Thian benar-benar telah membuat huruf “Wie” yang terakhir, akan tetapi baru huruf selesai separuhnya, Peng Lian Houw sudah memegang meluncurnya biji-biji kwaci itu, mulanya ia merintangi, lalu semua biji beruntun dikasih masuk ke dalam mulutnya, atas mana, mulutnya itu sudah lantas kermak-kermik, seperti burung menyisit, kwaci itu ia makan isinya dan kulitnya dilepehkan!

“Bagus!” orang banyak berseru memuji.

“Ah, aku tidak sanggup memakan lebih jauh!”

berseru Peng Lian Houw, yang terus aja lompat balik ke kursinya.

Setelah itu barulah See Thong Thian rampungkan huruf "Wie" itu.

Gangguannya Peng Lian Houw itu tidak membuat Thong Thian kecil hati, dia malah tersenyum. Persahabatan mereka adalah dari persahabatan dua tigapuluh tahun, mereka telah mengenal baik satu dengan lain. kemudian Thong Thian menoleh kepada Auwyang Kongcu, untuk mengatakan: "Auwyang Kongcu hendak mempertunjukan apa untuk kami dapat membuka mata kami?"

Kongcu itu dengar suara orang ada mengandung nada menyindir, dia berdiam saja. Ia tunggu sampai pelayan membawa datang tambahan barang makanan dan semua sumpit bekas ditukar dengan yang baru, sumpit bekas itu ia ambil dari tangannya si pelayan. Segera setelah memegang, ia ayun tangannya, lantas semua sumpit – dua puluh pasang – terlempar ke salju dan nancap. Apa yang luar biasa, semua sumpit nancap rapi merupakan empat tangkai bunga bwee!

Kwee ceng dan Wanyen Kang kurang mengerti ilmu kepandaian itu, tidak demikian dengan Ong Cie It, See Thong Thian dan lainnya yang lihay, maka mereka ini diam-diam terkejut sendirinya. Malah Ong Cie It segera berpikir: "Kenapa orang-orang lihay ini dapat berkumpul di sini? Biasanya, untuk menemui satu saja sudah sukar! Apakah tak boleh jadi bahwa mereka ada mengandung sesuatu maksud?"

Selagi si imam berpikir, Som Sian Lao Koay Nio Cu Ong berbangkit sambil tertawa, haha-hihi, ia pergi ke samping tambur batu di depan hoa-thia itu, untuk ulur tangannya yang kanan ke pinggangnya batu, begitu ia

kerahkan tenaganya, batu itu kena terangkat, sedang beratnya batu ada tujuh atau delapan puluh kati. Batu itu segera diapungkan, terlepas dari tangan dan mencelat naik dua tombak tingginya. Sebelum batu itu turun, lagi dua batu diangkat dan diapungi seperti yang pertama itu. Dan ketika batu yang pertama turun, ia tanggap dengan dahi, maka batu itu lantas diam di dahinya itu. Lalu menyusul batu yang kedua dan yang ketiga, ketiganya menjadi saling susul. Dengan rangkapi kedua tangannya, memberi hormat kepada orang banyak, Cu Ong jalan perlahan-lahan ke tengah latar. Dengan satu lompatan, ia tiba diatasnya pelatok-pelatok sumpit Auwyang Kongcu tadi, berdiri di atas itu ia lantas bersilat, memainkan ilmu silat “Yan Ceng Kun.” Ia menjunjung tiga buah batu yang beratnya rua ratus kati lebih, tapi barang berat itu tidak mengurangi kegesitannya, dan setiap tindakan kakinya tidak pernah meleset dari ujung sumpit. Baru setelah habis semua jurus itu, ia lompat turun dari pelatok sumpit, dan setelah turunkan ketiga batu itu, ia kembali ke kursinya. Ia mengasih lihat senyuman, tidak ada tanda bahwa ia merasa letih.

Adalah biasa untuk tukang-tukang dangsu mempertunjukan permainan batu seperti Nio Cu Ong ini, hanya yang istimewa, ini dimainkan di atas pelatok sumpit dan sumpitnya tidak ada yang patah atau miring karena ketidihan tubuh dan batu yang berat itu.

Kwee Ceng kagum bukan main, ia memuji tak henti-hentinya. Kelihatannya pesta bakal ditutup sampai disitu. Pelayan-pelayan telah datang dengan baskom yang terisi air hangat, untuk semua tetamu membersihkan tangan mereka.

“Cuma Leng Siangjin yang belum mengasih lihat kepandaianya,” Cie It berpikir. “Mungkin sehabis dia, mereka ini bakal turun tangan...”

Maka itu si imam segera melirik paderi dari Tibetb itu.

Leng Tie Siangjin mencuci tangan seperti yang lain-lain, sikapnya wajar saja, hanya selagi yang lain-lain sudah selesai, ia masih merendam kedua tangannya di dalam baskom. Hal ini dapat dilihat semua orang, mereka menjadi heran. Mereka justru menantikan tanda dari paderi itu untuk bergerak.

Selang lagi sesaat, Ong Cie It dan Auwyang Kongcu adalah yang paling dulu menampak perubahan. Baskomnya si paderi lantas saja menghembuskan hawa napas sebagai uap. Yang lain-lain baru dapat melihat setelah uap itu nampak semakin nyata, mirip asap, akan kemudian terdengar suara perlahan dari air bergolak.

Selagi semua orang heran dan kagum, Ong Cie It terperanjat. "Hebat tenaga dalamnya paderi ini," katanya dalam hati. "Aku tidak boleh berlambat lagi, aku mesti mendahului turun tangan terhadap dia..."

Tengah semua mata diarahkan kepada Leng Tie Siangjin, Ong Cie It cenderungkan tubuhnya, melewati dua orang, tangannya menyambar kepada Wanyen Kang, yang duduk berselang daripadanya, ia menangkap nadinya siauw-ongnya itu, tubuh siapa ia terus angkat, untuk digeser ke depannya.

Orang lantas melihat kejadian ini, mereka heran. Kemudian, untuk kagetnya mereka, mereka lihat pangeran itu ditotok hingga ia menjadi tak berdaya lagi. Kemudian lagi si imam taruh tangan kirinya di punggung pangeran itu.

See Thong Thian semua kaget berbareng gusar

tetapi mereka tak segera dapat berdaya.

Dengan tangan kanannya, Ong Cinjin angkat poci arak, terus ia berkata: “Barusan aku saksikan kepandaian mengagumkan dari tuan-tuan, maka dengan ini aku hendak menghormati kamu dengan secawan arak.” Ia tidak berbangkit tapi ia dapat menuangi arak ke dalam cawannya semua orang. Asal tangannya digeraki, arak meluncur keluar dari mulut poci, turun ke dalam cawan, mengisi hingga penuh, tidak ada arak yang berceceran.

Leng Tie Siangjin beramai menginsyafi tenaga dalam yang terlatih baik dari imam ini, maka itu, asal tangan kirinya digeraki, celakalah Wanyen Kang. Mereka insyaf juga, Ong Cinjin berbuat begini tentulah disebabkan dia bersendirian saja.

Paling akhir Ong Cie It isikan cawannya Kwee Ceng serta cawannya sendiri, kemudian ia letaki poci arak, untuk angkat cawannya yang ia hirup kering. Habis itu ia berbicara,

“Pinto tidak berselisih, tidak bermusuhan dengan tuan-tuan,” katanya, “Pinto juga tidak bersanak tidak bersahabat dengan anak ini, cuma pinto merasa suka kepadanya karena dia berhati polos dan pemurah, ia bersemangat. Maka itu denagn memandang kepada mukaku, pinto minta sukalah tuan-tuan melepaskan dia hari ini.”

Semua orang berdiam. Mereka berdiam sejak Wanyen Kang dicekuk.

“Jikalau tuan-tuan memberi ampun kepada anak ini,” berkata pula Ong Cie It, yang menanti jawaban, “Maka pinto juga akan bebaskan ini siauw-ongya. Siauw-ongya adalah seumpama cabang emas daun

kumala, ini anak sebaliknya adalah satu anak rakyat jelata, dari itu jikalau mereka ditukar guling, tidakkah siauw-ongya rugi? Bagaimana?”

“Ong Totiang, kau baik sekali!” berkata Nio Cu Ong tertawa. “Baiklah, beginilah kita mengambil keputusan.”

Tanpa bersangsi sedikit juga, dengan sikutnya Ong Cie It bentur pinggangnya Wanyen Kang, maka pangeran itu bebas dari totokan, terus ia dikembalikan ke kursinya. Ia percaya semua jago itu, tidak peduli mereka licin atau licik. Habis itu ia mengangguk kepada semua orang, lalu ia tarik tangannya Kwee Ceng untuk diajak pergi. Masih ia mengucapkannya: “Ijinkanlah kami mengundurkan diri. Sampai bertemu pula!”

Semua orang mengawasi denagn air muka guram. Bukankah ikan telah masuk ke dalam jala tetapi dapat lolos pula? Tidakkah itu sayang?

Wanyen Kang telah lantas dapat menenangkan hatinya. Sambil tersenyum, ia kata kepada Ong Cinjin: “Totiang, apabila ada tempo yang luang, silakan sembarang waktu datang untuk pasang omong di sini, supaya aku yang lebih muda dapat banyak pengajaran.” Ia lantas terbangkit, dengan sikapnya yang menghormat, ia mengantarkan keluar.

“Hm!” bersuara si imam, yang terus bilang: “Urusan kita telah selesai, maka itu mesti ada harinya yang kita nanti bertemu pula!”

Setibanya mereka di pintu hoa-thia, tiba-tiba Leng Tie Siangjin berbicara. “Totiang sangat lihay, yang kau membuatnya orang sangat kagum!” demikian katanya. Ia merangkapkan kedua tangannya, untuk memberi

hormat, akan tetapi ketika ia buka kedua tangannya itu, siuran angin hebat menyambar ke arah si imam!

“Celaka!” Ong Cie It berseru di dalam hatinya dengan ia lekas-lekas angkat kedua tangannya untuk membalas hormat. Ia kerahkan tenaga latihannya dari beberapa puluh tahun untuk memcahkan serangan hebat itu.

Sebat luar biasa, Leng Tie Siangjin mengubah tenaga dalamnya menjadi tenaga luar, tangan kanannya diulur, untuk menyambar lengannya Ong Cie It. tetapi si imam pun tidak diam saja, ia menyambuti dengan sama kerasnya, karena ia telah pantas dapat melihat sambaran itu, ia pun berbalik menyambar lengan lawan.

Cuma hanya sekali bentrok, kedua tangan sama-sama ditarik pulang.

“Sungguh aku takluk, aku takluk!” berkata Leng Tie Siangjin yang air mukanya berubah, seraya melompat mundur.

Ong Cie It tersenyum, ia bertanya: “Nama Taysu bersemarak dalam dunia kangouw, mengapa kata-katanya tidak masuk hitungan?”

Leng Tie menjadi gusar. “Aku bukan hendak menahan ini bocah she Kwee, aku hanya hendak menahan kau...” katanya, tapi belum dapat ia meneruskan, pantas saja ia muntah darah. Sebab bentrokan itu membuat ia terluka. Coba ia berlaku tenang dan mainkan napasnya, darahnya itu tidak nanti menyembrot keluar, tetapi ia diejek si imam, ia tidak dapat mengendalikan diri.

Ong Cie It segera tarik tangan Kwee Ceng, buat

diajak berlalu dengan cepat-cepat dari istana itu.

See Thong Thian beramai tidak berani mencegah, bukan saja memang mereka sudah berjanji, contoh dalam dirinya Leng Tie Siangjin juga membikin hati mereka gentar. Imam ini benar-benar tidak dapat dibuat permainan, tidak berani mereka merintangi.

Sesudah belasan tombak keluar dari pintu istana, setelah melintasi sebuah tikungan dan melihat di belakangnya tidak ada orang yang menyusul mereka, dengan perlahan Giok Yang Cu berkata kepada bocah yang ia tuntun itu: "Kau gendong aku sampai di rumah penginapan..."

Kwee Ceng kaget sekali. Ia dengar suara orang sangat lemah, seperti yang kehabisan napas. Ia juga lantas dapat melihat roman pucat dari si imam.

"Adakah totiang terluka?" ia tanya heran.

Ong Cie It mengangguk, lalu tiba-tiba saja tubuhnya terhuyung.

Kwee Ceng mengerti, maka lantas saja ia membungkuk di depan si imam itu, untuk menggendong dia, untuk dibawa pergi dengan cepat. Ia mau mampir di sebuah hotel yang pertama diketemukan, tetapi Cie It bilang dengan perlahan: "Cari...cari tempat yang sepi dan hotel kecil..."

Kwee Ceng menurut, ia maju terus, sambil berlari-lari. Ia tahu imam ini khawatir nanti disusul musuh, yang ia terluka dan ia sendiri tidak punya guna, mereka bisa terancam bahaya. Ia tidak tahu jalanan, ia pilih yang sepi saja. Sementara itu ia merasai napasnya si imam semakin mendesak. Syukur ia lantas dapat cari sebuah hotel yang kecil dan jorok,

tetapi tanpa pedulikan itu, ia memasukinya. Setibanya di dalam, ia segera turunkan imam itu di atas pembaringan.

“Lekas...lekas cari sebuah jambangan besar...” berkata Ong Cie It. “Kau isikan penuh air bersih...”

“Untuk apakah itu, totiang?” Kwee Ceng tanya.

Cie It tidak menyahuti, ia hanya memberi tanda dengan tangannya, supaya bocah itu lekas pergi.

Kwee Ceng menurut. Ia cari orang hotel, ia letaki sepotong perak di atas meja seraya minta lekas disediakan jambangan. Ia juga memberi persen kepada si jongos. Maka itu jongos kegirangan, cepat-cepat ia sediakan barang yang diminta itu, yang diletaki di cimche, terus diisikan air dingin.

Kwee Ceng lari ke dalam kamar untuk memberi kabar.

“Bagus, anak yang baik!” berkata Ong Cie It. “Sekarang pondong aku, kau letaki aku di dalam jambangan itu. Kau larang orang lain datang dekat padaku...”

Kwee Ceng tidak mengerti tetapi ia pondong si imam itu, ia masuki tubuh orang ke dalam jambangan hingga sebatas leher, sedang jongos ia pesan untuk melarang siapa saja masuk ke cimche itu.

Ong Cie It merendam di dalam jambangan seraya memeramkan kedua matanya, dengan tenang ia mainkan napasnya.

Kira semakanan nasi lamanya, air jambangan yang bersih bening itu berubah menjadi hitam. Di pihak lain,

kulit muka si imam dari pucat pasi berubah menjadi bersemu dadu.

“Coba bantu aku bangun, air ini tukar dengan yang bersih,” ia minta kepada Kwee Ceng.

Permintaan itu diturut, maka sebentar kemudian, Cie It sudah berendam pula di dalam air yang baru.

Sekarang barulah Kwee Ceng ketahui orang tengah mengerahkan tenaga dalamnya, untuk menyembuhkan diri dari luka di dalam akibat pertempuran dahsyat dengan Leng Tie Siangjin. Imam ini umpama kata cuma menang seurat.

Kwee Ceng melayani terus sampai ia tukar air tujuh kali, baru air itu tak lagi berubah hitam, atas mana Giok Yang Cu lantas saja tertawa dan berkata: “Sudah tidak ada bahaya lagi!”

Dengan pegangi pinggiran jambangan, ia dapat merayap keluar. Tapi ia menghela napas ketika ia berkata pula: “Paderi dari Tibet itu sangat berbahaya!”

Kwee Ceng berlega hati, ia girang sekali. “Apakah tangannya paderi Tibet itu ada racunnya?” ia tanya.

“Benar,” sahut Cie It. “Itulah racun dari Cu-see-ciang. Ilmu semacam itu, Tangn Pasir Merah sering aku menemukan tetapi tidak ada yang lihay seperti ini. Hari ini hampir aku kehilangan jiwa...”

“Totiang ingin dahar apa? Nanti aku pergi belikan,” Kwee Ceng tanya kemudian.

Cie It pinjam perabot tulis pada tuan rumah, ia menulis sehelai surat obat. “Aku telah bebas dari bahaya jiwa,” berkata si imam itu. “Tetapi hawa racun

di dalam tubuh belum bersih betul, jikalau dalam duabelas jam itu tak disingkirkan, akibatnya akan menyebabkan cacat seumur hidup. Sekarang kau tolongi aku lekas membeli obat.”

Kwee Ceng mengerti, ia pergi sambil terus berlari. Di jalan perapatan ia lihat rumah obat yang pertama, ia segera mampir dan serahkan resepnya itu.

“Sayang tuan,” kata pelayan setelah ia membaca surat obat itu, “Kebetulan saja obat hiat-kat, gu-cit, bek-yo dan hitam baru habis.”

Tanpa minta penjelasan, Kwee Ceng samber resepnya, untuk lari ke rumah obat yang lain. Di sini ia diberi tahu, empat rupa obat itu tidak ada. Makanya ia mesti pergi ke lain toko obat lagi. Untuk herannya, tujuh atau delapan rumah obat semua kehabisan empat rupa bahan obat itu. Ia menjadi bingung dan mendongkol. Malah didua tiga rumah obat yang terbesar, obat-obatan itu masih tidak kedapatan, katanya baru saja ada orang yang borong.

“Akun mengerti sekarang,” kata bocah ini kemudian. “Tentulah orang dari istana Chao Wang yang memborong semua obat itu, sebab mereka ketahui Ong Cinjin pasti membutuhkannya. Sungguh jahat!”

Dengan masgul, bocah ini lari pulang ke hotel, kepada Ong Cie It ia tuturkan keagalannya.

Imam itu menghela napas, wajahnya menjadi guram.

Kwee Ceng sangat jujur dan hatinya lemah, ia lantas taruh kepalanya di atas meja dan menangis megerung-gerung. Ia putus asa.

Ong Cie It tertawa. “Jiwa manusia sudah ditakdirkan,” ia berkata, “Kematian pun tidak harus disayangkan. Laginya belum tentu aku bakal mati, maka itu kenapa kau menangis?” Lalu dengan suara halus ia bernyanyi.

Kwee Ceng heran, ia mengawasi.

Cit It tertawa pula, terus ia duduk bersemadhi di atas pembaringan.

Bocah ini tidak berani mengganggu, diam-diam ia keluar dari kamar. “Kenapa aku tidak mau pergi ke tempat yang berdekatan,” pikirnya kemudian. “Di sana belum tentu obat itu telah orang beli juga...”

Ingat begini, hatinya lega. Maka ia mau tanya jongos, di dekat-dekat dimana ada toko obat. Justru ia mau cari jongos, jongos datang dengan cepat, menyerahkan sepucuk surat kepadanya. Surat itu dialamatkan kepadanya.

Surat itu bagus tulisannya dan kertanya berbau harum. Ia heran. “Siapa yang mengirim surat ini?” ia menanya dalam hatinya. Ia terus robek sampul surat, untuk dibaca isinya. Surat itu berbunyi singkat saja:

“Aku menunggu kau di telaga di luar kota barat, jauhnya kira-kira sepuluh lie. Ada urusan penting yang hendak aku damaikan. Lekas datang!”

Surat itu tidak memakai tanda-tanda hanya lukisan gambar dari satu pengemis bocah. Untuk kegirangannya Kwee Ceng kenali romannya Oey Yong, yang tersenyum berseri-seri.

“Siapa bawa surat ini?” ia tanya jongos. Ia girang berbareng heran.

“Seorang gelandangan di jalan besar,” sahut jongos itu.

Kwee Ceng masuk ke dalam kamar Cie It, ia lihat imam itu lagi melatih kaki dan tangannya. Ia lantas kasih tahu bahwa ia mau pergi beli obat ditempat lain.

“Kita dapat pikir ini, kenapa mereka tidak?” berkata si imam. “Tidak usahlah kau pergi.”

Kwee Ceng tidak menjadi putus asa, ia ingin mencoba. Ia ingat Oey Yong cerdik sekali, mungkin ia dapat berunding dengan temannya itu. Maka itu ia beritahu bahwa ia ingin menemui sahabatnya itu. Ia pun beri lihat suratnya Oey Yong itu.

Ong Cie It berpikir. “Cara bagaimana kau kenal anak itu?” ia tanya.

Kwee ceng tuturkan pertemuannya sama Oey Yong, hingga mereka menjadi sahabat.

“Aku telah saksikan caranya ia mempermainkan Sam-tauw-kauw Hauw Thong Hay,” berkata Ong Cinjin. “Dia luar biasa gerak tubuhnya. Kau harus berhati-hati,” ia pesan. “Di dalam ilmu kepandaian, dia jauh terlebih lihay daripada kau. Aku lihat padanya seperti ada terselip sifat-sifat kesesatan, hanya aku tidak tahu pasti apa itu...”

“Kita bersahabat sangat erat, sehidup semati, tidak nanti ia celakai kau,” menyatakan Kwee Ceng, yang percaya betul sahabatnya itu.

Ong Cinjin menghela napas. “Baru berapa lama kamu bersahabat?” katanya. “Mana itu dapat disebut persahataban sehidup semati? Jangan kau pandang

enteng dia sebagai bocah! Kau tahu, jikalau ia hendak mencelakai padamu, kau tentu tidak dapat layani dia....”

Di dalam hatinya, Kwee Ceng berpikir: “Totiang membeilang begini sebab ia belum tahu sifatnya Oey Hiantee...” Ia menyebutnya “Oey Hiantee” = “adik she Oey”, tanda ia sangat percaya pada Oey Yong. Lantas ia tuturkan perihal kebbaikannya sahabatnya itu.

Ong Cinjin tertawa. “Baik, kau pergilah lekas!” katanya. “Semua anak muda berkelakuan seperti kamu. Tanpa mengalami sesuatu, tidak tambah kecerdikan kamu...”

Imam ini tetap percaya Oey Yong bukan orang dari golongan yang sadar.

Bab 19. Ada Kuping Di Balik Tembok

Kwee Ceng tiada bilang apa-apa lagi, ia masuki resep ke dalam sakunya, lantas ia berlalu dari hotel. Ia lari keluar kota barat tanpa menghiraukan salju berterbangan menyampok mukanya. Disekitarnya yang luas, ia tampak segala apa putih meletak, disana tidak ada tapak-tapak manusia. Sesudah hampir sepuluh lie, ia lihat sinar terang dari air telaga. Karena hawa udara tidak sangat dingin, telaga itu tidak membeku, salju jatuh ke air, lantas lumer. Adalah di tepian, di pepohonan, salju melulu yang tampak.

Memandang ke sekitarnya, bocah ini menjadi heran. Tidak ada bayangan orang sekalipun.

“Apa mungkin dia sia-sia menanti aku dan dia lantas pergi duluan?” ia berpikir. Tapi ia buka mulutnya, akan mendengarkan suara nyaring: “Oey Hiantee! Oey

Hiantee!”

Tidak ada jawaban, cuma dua ekor burung air yang terbang gelapakan di telaga.

“Oey Hiantee! Oey Hiantee!” ia memanggil pula, dengan hatinya masgul. Tapi ia masih dapat berpikir; “Mungkin ia belum datang, maka baiklah aku menunggu ia disini...”

Maka ia lantas menantikan sambil ia pandangi keindahan telaga di musim salju itu.

Belum terlalu lama atau dari tengah telaga terdengar suara tertawa halus, kapan Kwee Ceng menoleh, ia lihat sebuah perahu muncul dari bagian telaga yang lebat dengan pepohonan. Itulah sebuah perahu kecil dengan penumpangnya, yang duduk di belakang perahu, ada satu nona, yang rambutnya panjang meroyot melewati pundak, bajunya putih mulus, rambutnya di bagian atas ada pitanya dari emas, hingga emas itu bercahaya di antara sinar putih dari salju.

Kwee Ceng mengawasi dengan menjublak. Ia dapatkan si nona bagaikan bidadari. Orang berumur belum lima atau enambelas tahun, kulitnya putih halus, romannya cantik sekali dan manis, mukanya dadu segar. Ia lantas berpaling ke lain jurusan, tidak berani ia mengawasi terus-terusan. Ia pun bertindak dari tepian.

Si nona mengayuh perahunya sampai ke pinggir telaga. “Kwee Koko, mari naik ke perahu!” tiba-tiba dia memanggil. Dia menyebutnya “Kwee Koko” = “Engko Kwee”.

Kwee Ceng terkejut. Ia dipanggil selagi ia menoleh

ke lain jurusan. Begitu ia menoleh, begitu ia tampak satu wajah yang manis sekali, sedang tangan baju orang bermain di antara sampokan angin. Ia berdiri menjublak bagaikan orang yang tengah bermimpi, kemudian ia kukak-kukak matanya dengan kedua tangannya.

“Bagaimana, eh, engko Kwee,” berkata pula si nona. “Apakah kau tidak kenal aku?”

Kwee Ceng perhatikan suara orang. Itulah suaranya Oey Yong, sahabat eratnya, sahabat sehidup semati..... !

Tapi sahabatnya itu adalah satu pemuda dengan muka kotor dan pakaian compang-camping.... Kenapa sekarang tercipta menjadi satu bidadari?

Dalam kesangsiannya, bocah ini mengawasi dengan mendelong.

Nona itu tertawa. “Aku adalah Oey Hiantee!” ia berkata. “Benarkah kau telah tidak kenali aku?”

Oleh karena ia menatap, Kwee Ceng kenali roman mukanya Oey Yong yang alisnya lentik dan mulutnya mungil, cuma dandannya lain. “Kau...kau....” katanya perlahan.

Oey Yong tertawa pula. “Sebenarnya aku adalah seorang wanita,” ia berkata pula. “Siapa suruh kau panggil aku Oey Hiantee dan Oey Hiantee tak sudahnya? Ayolah lekas naik ke perahu ini!”

Kwee Ceng sadar, lalu ia enjoti tubuhnya, lompat ke perahu itu. “Oey Hiantee...!” katanya.

Oey Yong tidak menyahuti, ia hanya kayuh perahunya ke telaga. Ia lantas sajikan bekalannya,

barang makanan dan arak.

“Kita duduk disini, dahar dan minum arak sambil memandangi sang salju, bagus bukan?” katanya merdu.

Kwee Ceng mencoba akan menenangi diri. “Ah...aku tolol sekali!” katanya kemudian. “Sampai sebegitu jauh, aku sangka kau adalah seorang pria! Selanjutnya tidak dapat aku panggil lagi kau Oey Hiantee....”

Oey Yong tertawa. “Kau juga jangan panggil aku Oey Hian-moay,” ia berkata. “Aku dipanggil Yong-jie. Ayahpun selalu memanggil aku begitu.”

Dengan sendirinya nona ini tidak menghendaki di panggil “Oey Hian-moay” = “adik Oey” dan menghendaki di sebut namanya saja. “Yong-jie” berarti “anak Yong”.

Tiba-tiba Kwee Ceng ingat sesuatu. “Aku membekali kau tiamsim!” katanya seraya terus kasih keluar tiamsim yang ia bawa dari istananya Wanyen Kang. Cuma sekarang tiamsim itu sudah pusak-pesok tiada karuan.

Oey Yong mengawasi macamnya tiamsim yang tidak karuan itu, ia tertawa.

Merah mukanya Kwee Ceng, ia jengah. “Tiamsim ini tak dapat dimakan...” katanya. Ia ambil itu, untuk dilemparkan ke air.

Oey Yong sambar tiamsim itu. “Aku bisa makan!” katanya. “Aku doyan!”

Selagi si bocah tercengang, Oey Yong sudah

menggayem tiamsim itu.

Kwee Ceng mengawasi, sampai ia mendadak menjadi heran sekali. Oey Yong dahar tiamsim itu, lantas perlahan-lahan matanya menjadi merah, lalu air matanya perlahan-lahan mengalir turun...

“Begitu aku dilahirkan, aku sudah tidak punya ibu,” berkata Oey Yong yang dapat membade pikirannya sahabatnya. “Seumurku, belum pernah ada orang yang ingat aku seperti kau ini...”

Air matanya mengalir deras, ia mengeluarkan sapu tangannya ang putih bersih.

Kwee Ceng menyangka orang hendak menyusuti air matanya, tak tahunya dengan cara hati-hati nona itu bungkus sisa tiamsim yang kemudian ia masuki ke dalam sakunya. “Aku akan dahar ini perlahan-lahan...” katanya, dan kali ini ia tertawa.

Benar-benar aneh kelakuan bocah wanita ini, Kwee Ceng asing betul dengan tingkah lakunya ini “Oey Hiantee”.

“Bilangnya ada urusan penting yang kau hendak bicarakan dengan aku, urusan apakah itu?” kemudian ia tanya. Ia sudah lantas ingat surat si nona dan untuk apa ia datang ke telaga ini.

Oey Yong tertawa ketika ia menyahuti: “Aku panggil kau datang kemari untuk memberitahukan padamu bahwa aku bukannya Oey Hiantee, hanya Yong-jie. Apa ini bukannya urusan penting?”

Kwee Ceng tersenyum. Orang benar-benar jenaka. “Kau begitu manis untuk dipandang, kenapa mulanya kau menyamar sebagai penemis?” ia tanya.

Oey Yong melengos ke samping. “Kau bilang aku manis dipandang?” ia tanya.

“Manis sekali!” sahut si anak muda. “Kau mirip dengan bidadari dari puncak gunung salju!” Ia menghela napas.

Oey Yong tertawa pula. “Pernahkah kau melihat bidadari?” tanyanya.

“Aku belum pernah lihat. Kalau aku dapat menemui, mana aku masih hidup lagi...?”

Oey Yong heran. “Eh, kenapa begitu?” ia menegaskan.

“Sebab pernah aku dengar pembilangannya orang-orang tua, siapa dapat melihat bidadari, dia tidak bakal kembali ke tanah datar, untuk selamanya ia akan duduk bengong saja di gunung salju, lalu lewat beberapa hari, dia akan mati beku....”

Oey Yong tertawa pula. “Sekarang kau melihat aku, kau bakal bengong saja atau tidak?” tanyanya kemudian.

Mukanya Kwee Ceng menjadi merah. “Kita toh sahabat-sahabat kekal, kita lain...”

Oey Yong mengangguk. Lalu ia berkata dengan sungguh-sungguh: “Aku tahu kau baik hati dengan sesungguhnya, terhadap aku, tidak peduli aku pria ataupun wanita, biarpun aku bagus atau jelek.” Ia berhenti sebentar. “Dengan dandananku ini, kalau orang bersikap baik terhadap aku, apakah anehnya? Diwaktu aku menjadi pengemis, kau baik sekali dengan aku, nah itu barulah sahabat sejati.” Ia rupanya

sangat girang, semabri tertawa ia kata pula: “Aku ingin bernyanyi untukmu, sukakah kau mendengarnya?”

“Apakah tidak boleh besok saja kau bernyanyi?”
Kwee Ceng minta. “Sekarang ini aku mesti pergi beli obat untuk Ong Totiang.”

Kwee Ceng lantas tuturkan tentang adu kepandaian di istana Chao Wang, sampai Ong Cie It, yang melindungi ia, mendapat luka parah, bahwa sia-sia belaka ia mencari obat.

Oey Yong mengawasi, ia tertawa. “Aku pun heran sekali menyaksikan kau lari mondar-mandir di jalan besar dan memasuki rumah obat dari yang satu kepada yang lain, entah kau bikin apa, tidak tahunya kau hendak membeli obat,” katanya.

Kwee Ceng menduga, selagi ia lari mondar-mandir, Oey Yong tentu telah mengintai padanya tetapi ia tidak tahu, kalau tidak, niscaya nona itu tidak ketahui ia tinggal di hotel mana.

“Oey Hiantee,” katanya kemudian, “Apakah boleh pinjam kuda merahmu yang kecil untuk aku pergi membeli obat?”

Oey Yong menatap. “Ketahuilah!” katanya. “Kesatu, aku bukannya si Oey Hiantee! Kedua, kuda merah yang kecil itu adalah kepunyaanmu! Apakah kau sangka benar-benar aku menghendaki kudamu itu? Aku melainkan lagi menguji hatimu. Ketiga, di tempat sekitar ini, belum tentu kau dapat mencari obat itu...!”

Kwee Ceng berdiam, hatinya pepat. Ia bingung sekali. Dugaan si nona nyata cocok betul dengan dugaannya Ong Cie It.

Oey Yong tertawa. “Sekarang aku nyanyai, kau dengari!” dia kata. Lalu kedua bibirnya yang merah tergerak terbuka, segera lidahnya bergerak, memperdengarkan nyanyiannya yang halus dan merdu.

Kwee Ceng mendengari dengan hati kesengsem walaupun tidak mengerti jelas artinya nyanyian itu, hatinya menjadi goncang. Seumurnya belum pernah ia peroleh pengalaman ini.

“Inilah nyanyian Sui Ho Sian dari Sin Tayjin,” kata Oey Yong perlahan habis ia nyanyi. “Bagaimana kau bilang, bagus atau tidak?”

“Aku kurang mengerti tetapi didengarnya menarik hati,” Kwee Ceng menjawab. “Siapa itu Sin Tayjin?”

“Dialah Sin Kee Cie,” sahut Oey Yong. “Menurut ayahku dialah satu pembesar jempolan yang menyinta negara dan rakyat. Ketika dulu hari utara Tionggoan terjatuh ke dalam tangan bangsa Kim dan Gak Bu Bok terbinasa di tangan dorna, tinggal Sin Tayjin sendiri yang masih berdaya untuk merampas pulang daerah-daerah yang terhilang itu.”

Kwee Ceng tahu kekejaman bangsa Kim dari penuturan ibunya, karena ia hidup di Mongolia, ia kurang tahu. Ia kata: “Belum pernah aku pergi ke Tionggoan, maka hal ini baik nanti saja perlahan-lahan kau tuturkan padaku. Sekarang kita mesti pikirkan daya menacri obat untuk Ong Totiang.”

“Kau dengar aku,” berakta Oey Yong. “Kita pesiar dulu disini, tak usah kau cemas tidak karuan.”

“Ong Totiang bilang, kalau dalam tempo dua belas jam ia tidak dapat obat, ia bisa celaka,” Kwee Ceng

jelaskan.

“Aku tanggung, kau akan dapatkan obat itu,” si nona bilang.

Mendengar si nona bicara dengan sungguh-sungguh dan juga percaya orang memang ada terlebih pandai dan cerdas daripadanya, Kwee Ceng dapat juga melegakan hatinya.

“Mungkin ia tidak akan membikin gagal,” pikirnya. Maka ia lantas layani si cantik itu minum arak dan dahar makanan sambil mereka pasang omong.

Dengan gembira, dan secara menarik hati, Oey Yong tuturkan bagaimana caranya ia menggangtung Hong Ho Su Koay, bagaimana ia ganggu Hauw Thong Hay sampai si Ular Naga Kepala Tiga itu mendongkol bukan main.

“Bagus!” seru Kwee Ceng saking gembira.

“Memang bagus!” kata si nona. Dan keduanya bertepuk tangan.

Tanpa merasa sang tempo telah berlalu, Oey Yong lihat bagaimana secara perlahan-lahan sang mega atau kabut mulai menutupi air telaga yang putih. Dengan perlahan sekali ia ulur tangannya, terus ia genggam tangannya si Kwee Ceng, sembari berbuat begitu ia kata dengan perlahan: “Sekarang aku tidak takut apa juga...!”

“Kenapa?” menanya si anak muda dengan heran.

“Taruh kata ayah tidak menginginkan aku, kau tentunya sudi aku ikuti kau, bukankah?” si nona tanya tanpa ia menyahuti pertanyaan orang.

“Pasti!” jawab Kwee Ceng sungguh-sungguh. “Aku sendiri, belum pernah aku bergembira seperti sekarang ini!”

Oey Yong membawa tubuhnya mendekati dada si pemuda dan menempelkannya, maka Kwee Ceng lantas saja merasakan ia bagai terkurung bau harum, bau yang meliputi juga antero telaga, seluruh langit dan bumi.....

Tanpa mengucap sepetah kata, keduanya saling berpegang tangan.....

Lagi sekian lama, tiba-tiba Oey Yong menghela napas. “Tempat ini sungguh indah, sayang kita bakal meninggalkannya...” katanya.

“Kenapa begitu?” Kwee Ceng tanya. Ia heran.

“Bukankah kita harus mencari obat untuk menolong Ong Totiang?” sahut si nona.

Kwee Ceng sadar, ia menjadi girang sekali. “Ah, ke mana kita mencarinya?”

“Ke manakah perginya itu beberapa rupa obat yang dibutuhkan, yang tidak berada di rumah-rumah obat?” Oey Yong menanya.

“Tentulah semua itu dibeli oleh orangnya Chao Wang,” menyahut Kwee Ceng.

“Benar!” berkata si nona.

“Tetapi tidak dapat kita pergi ke sana!” Kwee Ceng bilang. “Pergi ke sana artinya kita mengantari jiwa kita...”

“Habis apakah kau tega membiarkan Ong Totiang menjadi bercacad seumur hidupnya?” Oey Yong tanya. “Jangan-jangan, karena lukanya itu berubah menjadi berbahaya, ia pun bisa hilang jiwanya....”

Darahnya Kwee Ceng bergolak. “Baik, aku akna pergi!” ia bilang. “Tapi kau jangan turut...”

“Jangan turut? Kenapakah?” tanya si nona.

Kwee Ceng berdiam. Ia tidak punyakan alasan untuk kata-katanya itu.

Oey Yong mengawasi. “Engko yang baik,” katanya perlahan. “Kau kasihanilah aku. Umpama kata kau menemui bencana, apakah kau sangka aku dapat hidup seorang diri saja?”

Kwee Ceng menjadi sangat bersyukur dan bergirang. “Baiklah!” katanya kemudian. “Mari kita pergi bersama!”

Keduanya lantas mengayuh, membuatnya perahu mereka ke pinggir, setelah mendarat, mereka menuju langsung ke istana Chao Wang, ke arah belakang. Mereka memasuki pekarangan dengan melompati tembok.

“Engko Ceng, sempurna sekali ilmu ringan tubuhmu!” Oey Yong memuji selagi si anak muda mendekam di kaki tembok untuk memasang kuping dan mata.

Mendengar pujian itu, Kwee Ceng gembira bukan main. Merdu sekali suara si nona.

Tak lama, mereka mendapat dengar tindakan kaki

dibarengi sama suara bicara sambil tertawa. Mereka menutup mulut.

“Siauw-ongya mengurung si nona di sini, kau tahu untuk apa?” terdengar seorang menanya. “Siauw-ongya” itu ialah pangeran muda.

“Buat apa lagi!” tertawa orang yang kedua. “Si nona ada demikian cantik! Sejak kau dilahirkan, pernahkah kau melihat nona secantik itu?”

“Kau hati-hati, sahabat!” kata yang pertama, “Melihat macammu ini, hati-hatilah, nanti siauw-ongya kutungi batang lehermu...”

Kwee Ceng lantas berpikir: “Kiranya Wanyen Kang sudah punya pacar maka juga ia tidak sudi nikahi nona Bok. Dalam hal ini, dia tidak dapat disesalkan. Cuma mengapa ia mengurung nona itu? Mustahilkah si nona menolak dan ia hendak gunai kekerasan untuk memaksa?”

Dua orang itu sudah lantas datang dekat sekali, yang satu membawa tengloleng, yang lainnya menenteng barang makanan.

Yang membawa makanan itu berkata pula sambil tertawa: “Siauw-ongya aneh! Dia mengurung orang, dia juga khawatir orang kelaparan! Lihat, sudah malam begini dia masih suruh mengantarkan barang makanan....”

“Jikalau tidak berlaku manis budi, mana dia dapat merampas hati si nona?” berkata yang membawa lentera.

Lantas mereka lewat, suara tertawa mereka masih terdengar.

“Mari kita lihat!” berbisik Oey Yong, yang hatinya menjadi tertarik. “Sebenarnya bagaimana sih cantiknya orang itu...”

“Lebih perlu kita mencari obat,” Kwee Ceng bilang.

“Aku ingin lihat dulu si cantik!” kata Oey Yong, yang tertawa.

Kwee Ceng heran sekali. “Apa sih bagusanya orang perempuan untuk di lihat?” katanya dalam hati. Ia tidak menginsyafi sifat wanita. Kalau satu nona mendengar ada nona cantik lainnya, sebelum melihatnya, hatinya tidak nanti puas, kalau dia sendiri cantik, lebih keras lagi keinginannya melihatnya itu. “Ah, dasar anak kecil....!”

Luas pekarangan dalam dari gedung Chao wang itu. Mereka berdua berjalan berliku-liku menguntit dua hamba tadi. Mereka tiba di depan sebuah gedung besar yang gelap, tapi ada yang jaga. Mereka lantas umpatkan diri, untuk mendenagri kedua kacang itu bicara sama penjaga rumah itu, yang ialah seorang serdadu. Dia ini lantas membuka pintu, untuk mengijinkan orang masuk.

Oey Yong cerdik. Ia menjumpit sebutir batu, dengan itu ia menimpuk lentera orang, hingga apinya lentera itu padam seketika, membarengi mana ia tarik tangan si anak muda, untuk diajak berlompat masuk ke pintu.

Kedua kacang dan serdadu itu tidak menduga jelek, mereka cuma menyangka batu jatuh dari atas. Sembari mengutuk, mereka nyalakan pula lenteranya. Setelah membuka sebuah pintu dalam, yang kecil, berdua mereka masuk lebih jauh.

Oey Yong dan Kwee Ceng menempatkan diri di sebelah belakang, dengan hati-hati mereka menguntit pula, sampai mereka berada di depan sebuah ruang seperti kerangkeng binatang liar, jerujinya semua besi kasar. Di dalam situ ada dua orang, terlihat samar-samar seperti pria dan wanita.

Satu bujang lantas memasang lilin, yang mana ia masuki ke dalam kerangkeng. Maka sekarang terlihat tegaslah dua orang yang terkurung itu. Mengenali mereka, Kwee Ceng terkejut. Mereka adalah Bok Ek serta gadisnya, yang tadi siang mengadakan pibu mencari jodoh. Bok Ek nampaknya tengah bergusar. Liam Cu duduk di samping ayahnya dengan kepala tunduk.

“Bagaimana dengan Wanyen Kang? Sebenarnya dia sukai nona ini atau tidak?” Kwee Ceng beraguragu.

Kedua bujang itu memasuki barang makanan berikut araknya. Bok Ek sembat sebuah mangkok, terus ia lemparkan. Ia berseru: “Aku telah terjatuh ke dalam tipumu yang busuk, kalau kau hendak membinasakan, binasakanlah! Buat apa kamu berpura-pura menaruh belas kasihan?!”

Belum sampai si bujang membilang apa-apa, di sebelah luar terdengar suaranya serdadu penjaga pintu yang tadi: “Siauw-ongya baik?”

Mendengar itu, Kwee Ceng dan Oey Yong berpaling, lalu lekas-lekas mereka mencari tempat sembunyi.

Segera juga terdengar suara membentak sari Wanyen kang, yang datang dengan tindakan lebar:

“Siapa yang membikin Bok Loenghiong gusar? Awas, sebentar aku hajar patah kaki anjingmu!”

Kedua hamba itu lantas bertekuk lutut. “Hambamu tidak berani...” berakat mereka.

“Lekas berlalu!” membentak pula si pangeran.

“Ya, ya...” menyahuti kedua hamba itu, yang berlalu dengan cepat. Hanya setibanya mereka di pintu luar, mereka saling mengawasi dengan mengulurkan lidahnya masing-masing.....

Wanyen Kang tunggu sampai orang telah merapatkan daun pintu, ia hampiri Bok Ek dan gadisnya.

“Jiwi silahkan kemari!” ia berkata, suaranya sabar sekali. “Aku hendak membilangi sesuatu kepada kamu, harap kamu jangan salah mengerti.”

“Kau telah kurung kami sebagai pesakitan, apakah artinya undanganmu ini?!” Bok Ek menegur. Ia gusar sekali.

“Maafkan aku, menyesal sekali,” berkata Wanyen kang. “Untuk sementara aku minta jiwi harap bersabar. Aku pun merasa tak enak hati.”

“Kau boleh akali bocah umur tiga tahun!” Bok Ek membentak pula. “Aku tahu baik sifatnya kamu orang besar! Hm!”

Wanyen Kang hendak bicara pula, saban-saban ia terhalang oleh bentakan orang tua itu, tetapi ia sabar luar biasa, sebaliknya dari bergusar, ia tertawa.

“Ayah, coba dengar dulu apa ia hendak bilang,”

akhirnya Liam Cu berkata dengan perlahan.

“Hm!” orang tua itu mendengarkan suara di hidungnya.

“Nona seperti putrimu, mustahil aku tidak sukai dia” berkata Wanyen Kang.

Mendengar itu, wajahnya Liam Cu menjadi merah, ia tunduk lebih rendah.

“Hanyalah aku adalah satu pangeran dan aturan rumah tanggaku keras sekali,” Wanyen Kang berkata pula. “Umpama kata orang mendapat tahu aku mempunyai mertua seorang kangouw, bukan cuma ayahku bisa memarahinya, malah ada kemungkinan sri baginda juga nanti menegur ayahku itu...”

“Habis kau mau apa?” menanya Bok Ek. Ia anggap orang bicara beralasan juga.

“Sekarang ini aku mau minta jivi berdiam dulu beberapa hari di sini, untuk sekalian merawat lukamu,” sahut pangeran itu. “Setelah itu barulah kamu pulang ke kampung halamanmu. Nanti, selang satu atau setengah tahun, setelah suasana sudah reda, akan aku nikahi putrimu ini, baik dengan jalan aku pergi menjemput ke rumahmu atau dengan minta locianpwee datang ke mari. Tidakkah itu lebih bagus?” kata pangeran ini lebih lanjut.

Bok Ek berdiam. Ia tengah memikirkan satu hal lain.

“Peristiwa ini bisa merembet ayahku,” Wanyen Kang berkata pula, sambil tertawa. “Oleh karena kenakalanku, beberapa kali ayah pernah ditegur sri baginda raja, maka kalau urusan ini sampai didengar oleh sri baginda, pastilah pernikahan ini gagal. Maka

itu aku minta sukaiah locianpwee menyimpan rahasia.”

Bok Ek gusar. “Menurut caramu ini!” katanya sengit, “Kalau nanti anakku menikah sama kamu, untuk seumur hidupnya ia mesti main sembunyi-sembunyi! Dia jadinya bukan satu istri yang terang di muka umum!”

“Dalam hal ini pastilah aku akan mengatur lainnya,” Wanyen Kang memberi keterangan. “Sekarang pun aku sudah pikir nanti minta perantaraannya beberapa menteri sebagai orang pertengahan, supaya kita nanti menikah secara terhormat....”

Wajahnya Bok Ek berubah. “Kalau begitu, pergi kau panggil ibumu datang ke mari,” katanya. “Aku ingin kita omong depan berdepan dan secara terus terang!”

Wanyen Kang tersenyum. “Mana dapat ibuku menemui locianpwee?” katanya.

“Jikalau aku tidak dapat bicara dengan ibumu, biar bagaimana, tidak sudi aku melayani kamu!” kata Bok Ek kaku, tangannya menyambar sepoci arak, yang dia timpukkan di antara jeruji besi.

Bok Liam Cu kaget dan berduka menyaksikan sikap ayahnya ini. Sebenarnya, semenjak memulai bertanding sama pangeran itu, ia telah menaruh hati, maka juga ia senang mendengar pembicaraannya si anak muda yang ia anggap beralasan. Ia tidak sangka, ayahnya telah ambil sikapnya yang tegas itu.

Wanyenn Kang geraki tangannya menyambar poci arak itu, terus ia letaki itu ditempatnya, di atas meja. “Menyesal tidak dapat aku menemani lebih lama,” katanya. Ia tertawa dan memutar tubuhnya untuk berlalu.

Kwee Ceng anggap omongannya Wanyen Kang beralasan. Bukankah si pangeran ada kesulitannya sendiri? Maka itu, menyaksikan kemurkaannya Bok Ek, ia lantas berpikir; “Baiklah aku bujuki ia...” Ia lantas geraki tubuhnya, untuk keluar dari tempat persembunyiannya. Tapi ia tidak dapat wujudkan apa yang ia pikirkan itu. Oey Yong telah tarik tangan bajunya, untuk ajak ia keluar.

“Apakah sudah diambil?” mereka lantas dengar suaranya Wanyen Kang, yang bicara sama satu hambanya.

“Sudah,” sahut si hamba, yang terus angkat sebelah tangannya. Nyata ia mencekal seekor kelinci. Wanyen Kang menyambuti dengan kedua tangannya, tiba-tiba saja ia patahkan kedua kakinya kelinci itu, yang ia terus masuki ke dalam sakunya, setelah mana ia bertindak dengan cepat.

Binatang itu berpekik satu kali, lalu kelengar.

Dua-duanya Oey Yong dan Kwee Ceng heran sekali. Merak lantas kuntiti pangeran itu, yang jalan memutar sebuah pagar bambu, setelah mana terlihatlah sebuah rumah tembik putih yang kecil. Itulah rumah bermodel rumah rakyat di Kanglam. Maka heran di dalam pekarangan istana mentereng itu ada sebuah rumah yang begini sederhana. Maka mereka jadi bertambah heran.

Wanyen Kang menolak pintu rumah itu dan masuk ke dalamnya.

Dengan lekas Kwee Ceng berdua lari ke jendela untuk memasang kuping sambil mengintai di sela-sela jendela itu. Mereka percaya mesti ada perbuatan yang

aneh dari si pangeran itu.

“Ma!” mereka lantas dengar suara si pangeran.

“Ya..!” demikian suara penyahutan perlahan, suaranya seorang wanita.

Wanyen Kang lantas masuk ke dalam kamar.

Untuk bisa melihat, Kwee Ceng berdua menghampirkan sebuah jendela lain. Maka mereka lantas tampak satu nyonya tengah ber duduk di pinggiran meja, sebelah tangannya menunjang dagu, matanya mendelong. Dia belum berumur empat puluh tahun dan mukanya cantik sekali. Di rambut dekat kupingnya dia memakai setangkai bunga putih. Pakaianya semua terdiri dari kain kasar.

“Mama, apakah hari ini kau kurang sehat?” tanya Wanyen Kang seraya pegangi tangan si nyonya.

Nyonya itu menghela napas. “Bukankah aku tak berlega hati untukmu?” sahutnya.

Wanyen Kang sanderkan diri di tubuh nyonya itu, yang ia panggil ibu, agaknya ia manja sekali.

“Ma, bukankah anakmu berada di sini?” katanya, aleman. “Toh aku tidak kekurangan walaupun sebelah kakiku...?”

“Kau mengacau, kalau ayahmu dengar itu, masih tidak apa,” berkata si ibu itu, “Tetapi gurumu? Bagaimana kalau ia mendengar kabar? Tidakkah hebat?”

“Ma,” berkata si pangeran, tertawa, “Tahukah kau siapa imam itu yang datang menyela untuk menolongi

orang?”

“Siapakah imam itu?”

“Dialah adik seperguruan dari guruku...”

“Celaka!” berseru si nyonya kaget. “Pernah aku melihatnya gurumu disaat ia tengah murka! Dia dapat membunuh orang! Sungguh menakutkan...!”

Wanyen Kang agaknya heran. “Pernah mama melihat suhu membunuh orang?” dia tanya. “Di manakah itu? Kenapa suhu membunuh orang?”

Nyonya itu angkat kepalanya, memandang lilin. Ia agaknya tengah memikirkan jauh. “Itulah sudah lama, sudah lama,” katanya kemudian dengan perlahan. “Ah, kejadian daulu hari itu hampir aku lupa...”

Wanyen Kang tidak menanyakan lebih jauh, sebaliknya dengan gembira, ia kata; “Ong Susiok itu telah mendesak aku, menanyakan bagaimana urusan pibu hendak diselsaikan. Aku telah menjanjikan untuk menerima baik. Asal si orang she Bok itu datang, apa yang diatur, aku terima baik.”

“Apakah kau sudah bicara dengan ayahmu?” tanya si nyonya itu. “Bersediakah dia akan memberikan perkenanannya?”

Wanyen Kang tertawa. “Ma, kau memang baik sekali!” katanya. “Dari siang-siang telah aku perdayakan orang she Bok itu dan gadisnya datang ke mari, sekarang mereka ditahan di kerangkeng di belakang sini. Mana Ong Susiok dapat mencari mereka?”

Selagi si pangeran ini demikian gembira, Kwee

Ceng sebaliknya bertambah kemendongkolannya dan kemurkaannya. Kata pemuda ini dalam hatinya; “Aku menyangka dia bermaksud baik, siapa tahu ia sebenarnya sangat licik!”

Si wanita pun tidak setuju putranya itu. “Kau telah memainkan anak dara orang,” katanya kurang senang, “Kau juga kurung mereka di sini. Apakah artinya itu? pergi lekas kau merdekakan mereka! Kau berikan mereka uang, kau menghanturkan maaf, lantas kau persilahkan mereka pulang ke kampung halaman mereka.”

Kwee Ceng mengangguk-angguk. Ia setuju sikap nyonya itu. “Begitu baru benar,” pikirnya.

Wanyen kang tetap tertawa. “Ma, kau belum tahu,” katanya. “Orang kangouw seperti mereka tidak memandang uang! Jikalau mereka dilepaskan, setelah merdeka, tentu mereka akan buka suara lebar-lebar. Kalau itu sampai terjadi, bagaimana suhu bisa tak ketahui urusan ini?”

“Habis, apakah kau hendak kurung mereka seumur hidup mereka?” tanya si nyonya.

Putra itu tetap tertawa. “Akan aku bicara baik-baik dengan mereka, nanti aku perdayakan hingga mereka suka pulang ke kampung halaman mereka,” ia bilang. “Biarlah di sana mereka menanti-nanti hingga mereka putus asa...”. Lantas ia tertawa terbahak.

Kembali bangki hawa amarahnya Kwee Ceng, hingga ia ayun sebelah tangannya ke daun jendela dan mulutnya pun hendak dibuka.

“Jangan turuti adat...!” demikian ia dengar bisikan di kupingnya, berbareng dengan mana sebuah tangan

yang halus menutup mulutnya dan tangan yang lain menarik tangannya. Merdu bisikan itu.....

Cuma sejenak itu, pemuda ini insyaf akan kekeliruannya, maka ia menoleh kepada si nona manis di sisinya dan bersenyum. Karena itulah Oey Yong yang mencegah padanya. Kemudian ia mengintai pula ke dalam kamar.

“Tua bangka she Bok itu sangat licin,” terdengar pula suaranya Wanyen Kang. “Telah aku bujuki dia, dia tak mau makan umpan. Maka biarlah dia ditahan lagi beberapa hari, untuk lihat akhirnya dia suka menurut atau tidak.”

“Aku lihat nona itu bagus romannya dan gerak-geraknya, aku suka dia,” berkata si nyonya. “Aku pikir hendak bicara dengan ayahmu, supaya kau diijinkan menikah dengannya. Bukankah dengan begitu selesai sudah semuanya?”

“Ah, mama, ada-ada saja!” berkata sang putra sambil tertawa. “Kita dari keluarga apa? Cara bagaimana aku bisa menikah dengan satu nona kangouw? Ayah sering bilang padaku bahwa dia hendak mencari satu jodoh dari keluarga agung. Sayangnya ialah ayah bersaudara dengan raja yang sekarang...”

“Apakah yang dibuat sayang?” nyonya itu bertanya.

“Sebab,” menyahut sang putra, “Kalau tidak, pasti aku kana mendapatkan putri raja dan aku bakal menjadi menantu raja!”

Nyonya itu menghela napas, ia tak bicara lagi.

“Ma, ada satu lagi hal yang lucu,” Wanyen Kang

berkata pula, tak ketinggalan tertawanya. “Tua bangka she Bok itu bilang ingin bertemu sama kau, ingin dia bicara sendiri, untuk mendapat kepastian, setelah itu barulah dia mau mempercayai aku.”

“Tidak nanti aku bantu kau memperdayakan orang, itulah perbuatan yang tidak baik!” berkata pula si ibu.

Wanyen Kang tertawa geli, ia jalan mondar-mandir di dalam kamar.

Oey Yong dan Kwee Ceng dapat kesempatan memperhatikan kamar itu. Semua meja dan kursi terbuat dari kayu kasar. Pembaringan serta perlengkapannya mirip dengan kepunyaan kebanyakan petani di Kanglam, semua kasar dan jelek. Di tembok ada tergantung tombak serta sebuah pacul. Di pojokan ada sebuah mesin tenun. Maka, menyaksikan semua itu, mereka menjadi heran.

“Wanita ini mulia sebagai selir, mengapa ia tinggal dalam kamar dengan perlengkapan semacam ini?” mereka itu berpikir.

Justru itu Wanyen Kang menekan ke dadanya, ke sakunya, lalu terdengar dua kali pekikan perlahan.

“Eh, apakah itu?” sang ibu tanya.

“Oh, hampir aku lupa!” sahut putranya itu, agaknya ia terperanjat. “Tadi di tengah perjalanan pulang aku melihat seekor kelinci yang terluka, aku bawa dia pulang. Mama, coba kau tolong obati dia...”

Ia lantas mengeluarkan kelinci putih itu, diletaki di atas meja. Dengan kakinya patah, binatang itu tidak dapat jalan.

“Anak yang baik!” berkata si nyonya. Ia lantas mencari obat, untuk mengobati kelinci itu.

Lagi-lagi darahnya Kwee Ceng bergolak. Ia sungguh membenci orang punya kelicinan dan kekejaman itu, terutama untuk memperdayakan seorang ibu yang hatinya demikian mulia. Tidakkah binatang yang harus dikasihani itu sengaja disakiti? Bukankah ibu telah didustai, untuk mengobati binatang yang sengaja disiksa? Kalau terhadap ibu sendiri saja ia mendusta demikian, maka bisalah diketahui buruknya sifat anak itu.

Oey Yong yang tubuhnya menempel sama tubuh si anak muda merasakan tubuh orang bergemeter. Ia menginsyafi bahwa orang ada sangat gusar. Tentu saja ia khawatir kawan ini perluap hawa amarahnya itu hingga Wanyen kang bisa pergoki mereka. Ia lantas pegang tangannya si pemuda itu, yang ia tarik untuk diajak mengundurkan diri.

“Jangan pedulikan dia, mari kita pergi cari obat,” bisiknya.

“Tahukah kamu obat itu disimpan di mana?” Kwee Ceng tanya.

Nona itu menggeleng kepala. “Aku tidak tahu,” sahutnya. “Mari kita cari...”

Kwee Ceng bersangsi. Dimana mesti mencari obat di istana demikan besar? Bukankah berbahaya kalau mereka kepergok See Thong Thian atau lainnya? Ia tidak sempat berpikir lama-lama. Pikirannya itu berhenti secara tiba-tiba. Sebab kupingnya segera mendengar orang mengoceh seorang diri dan di depan matanya berkelebat sinar api.

“Anak yang manis, kalau kau tidak mencintai aku, kau mencintai siapa lagi? Maka, kau kasihanilah aku...”

Sembari mendengarkan suaranya yang berlagu, terlihatlah seorang bertindak dengan perlahan-lahan. Dia mencekal sebuah tenglong.

Selagi Kwee ceng hendak menyembunyikan diri di belakang sebuah pohon, Oey Yong justru maju memapak orang itu, hingga ia menjadi tercengang, lalu lantas saja ia diam bagai patung, hatinya goncang keras. Oey Yong telah ancam dia dengan sebatang pisau belati.

“Siapa kau?” si nona menanya, membentak tapi perlahan.

Orang itu kaget dan ketakutan, selang berepa detik baru ia dapat menyahuti, suaranya tidak lancar. Ia adalah pengurus surat-surat di istana itu.

“Kau menjadi pengurus, bagus!” kata si nona. “Di mana disimpannya obat-obatan yang hari ini pangeranmu yang muda menitahkan orang membeli?!”

“Semua itu siau-wong yang simpan sendiri, aku...aku tidak tahu...”

Oey Yong cekal tangan orang dengan tangan kirinya untuk memencet, sedang ujung pisaunya ditempel kepada kulit leher. Orang itu kesakitan akan tetapi ia tidak berani berteriak.

“Kau hendak bilang atau tidak?!” si nona mengancam.

“Benar-benar aku tidak tahu....” jawab orang itu

dengan gugup.

Oey Yong kerahkan tenaga di tangan kirinya itu, lalu dengan menerbitkan suara membeletak, patahlah tangan kanan si pengurus itu. Ia buka mulutnya, untuk berteriak tetapi dengan cepat si nona sambar kopiah orang, untuk dipakai menyumbat mulutnya. Maka hanya sekali saja dia itu mengasih dengan suara keras tertahan, lalu ia roboh dengan pingsan.

Kwee Ceng tidak menyangka satu nona demikian cantik dan halus gerak-geriknya dapat berbuat demikian telengas, ia menjadi tercengang, tak dapat ia membilang apa-apa.

Oey Yong menotok dua kali kepada iganya pengurus istana itu, lantas ia sadar. Ia tarik kopiah orang, untuk dibelesaki ke kepelanya.

“Apakah kau ingin tangan kirimu pun dipatahkan?” ia tanya.

Pengurus itu lantas saja menangis, ia menjatuhkan diri berlutut. “Dengan sebenarnya aku tidak tahu, percuma umpama nona membunuh aku,” katanya.

Sekarang Oey Yong mempercayainya, tetapi ia kata: “Sekarang pergi kau kepada pengeranmu itu, bilang bahwa kau jatuh dan patah tanganmu. Kau kasih tahu bahwa tabib membilang kau perlu obat hiat-kat, gu-cit, thim-tha dan bu-yok. Obat itu semua tak dapat dibeli di kota raja ini, maka kau mintalah kepada pangeran itu.”

Pengurus itu sudah membuktikan si nona tidak pernah main gila, ia suka menurut.

“Siauw-ongya ada pada ibunya, lekas-lekas kau

pergi padanya!” Oey Yong bilang. “Aku akan ikuti padamu. Jikalau kau tidak dengar aku dan sengaja kau membuka rahasia, akan aku patahkan batang lehermu, akan aku kerek matamu!”

Tubuhnya orang itu bergemetar, ia merayap bangun, lalu dengan menggertak gigi, menahan sakit, ia lari ke arah kamarnya onghui, si selir.

Wanyen Kang masih ada pada ibunya, mereka masih pasang omong. Ia heran ketika ia lihat datangnya pengurus itu, yang bermandikan peluh dan air mata, dengan separuh meweak dia mohon diberi obat. Dia mengaku seperti ajarannya Oey Yong.

“Kasihlah dia obat!” berkata onghui, yang hatinya lemah. Ia lihat muka orang berpucat-pasi dan ia merasa kasihan.

Wanyen Kang mengerutkan alisnya. “Semua obat itu ada apa Nio Losianseng,” katanya. “Pergi kau mengambil sendiri!”

“Tolong ongya memberikan sehelai surat,” si pengurus meminta.

Onghui itu sudah lantas sediakan perabot tulisnya. Wanyen Kang menulis beberapa kata-kata, untuk si Nio Losianseng, ialah io Cu Ong.

Pengurus itu mengangguk-angguk mengucapkan terima kasihnya.

“Lekas kau pergi!” menitah onghui. “Sebentar sesudah sembuh baru kau haturkan terima kasihmu!”

Pengurus itu lantas saja bertindak keluar. Ia baru jalan beberapa tindak, atau pisau belati telah tertanda

di pundaknya.

“Pergi kepada Nio Losianseng!” menitah Oey Yong separuh berbisik.

Orang itu berjalan, baru beberapa puluh tindak, ia sudah terhuyung, rupanya tak sanggup ia menahan rasa sakitnya.

“Sebelum kau dapatkan obat itu, jangan harap jiwamu selamat!” si nona mengancam pula.

Kaget hamba itu, ia mengeluarkan keringat dingin, entah dari mana, datanglah tenaga kekuatannya, maka dapat ia berjalan terus. Sekarang ia jalan dengan menemui beberapa hamba lainnya, mereka itu lihat ia diikuti si nona dan pemuda, mereka itu heran tetapi tidak ada di antara mereka yang menanya apa-apa.

Tiba di kamarnya Nio Cu Ong, pintu kamar tertutup terkunci. Pengurus itu tanya satu hamba, ia dapat jawaban bahwa Nio Losianseng lagi menghadapi perjamuannya pengeran di ruang Hoa Cui Kok.

Kwee ceng lantas merasa kasihan menampak orang seperti tidak kuat jalan, ia lantas mencekal tubuh orang, untuk dipepayang. Bersama-sama mereka menuju ke tempat pesta itu.

“Berhenti! Siapa kamu!” Itulah teguran oleh dua orang, yang memapaki sekira beberapa tindak dari Hoa Cui Kok. Mereka itu masing-masing memegang golok dan cambuk.

“Aku hendak menemui Nio Losianseng,” sahut si pengurus, yang perlihatkan suratnya siauw-ongya. Dia lantas dikasih lewat. Ketika Kwee Ceng dan si nona ditanya, pengurus itu mendahului menerangkan:

“Mereka kawan kita.”

Oey Yong berlaku tenang. Ia kenali dua orang itu, ialah dua dari keempat Hong Ho Su Koay, yaitu Sim Ceng Kong dan Ma Ceng Hiong. Mereka ini sebaliknya tidak mengenali orang, yang telah dandan sebagai asalnya, seorang nona. Hanya melihat Kwee Ceng, mereka tercengang, lantas mereka mau seraya angkat tangan mereka. Tapi sejenak itu, tidak dapat mereka menyerang dengan golok dan cambuk mereka. Tiba-tiba saja iga mereka kaku. Karena dengan kesebatannya yang luar biasa, Oey Yong sudah totok mereka.

Kwee Ceng kagum vukan main. Ia berada di samping si nona tetapi ia tak sempat melihat gerakan tangan orang. Mendadak ia mengingat kejadian di rumah makan di Kalgan, tempo kawanan nona-nona serba putih hendak rampas kudanya, tahu-tahu mereka itu roboh tanpa berkulit.

“Pastilah mereka telah terkena tangan lihay dari si Yong ini,” pikirnya lebih jauh.

“Eh, kau pikirkan apa?” menegur si nona sambil tertawa menampak orang termenung. Ia lantas saja tarik Sim Ceng Kong dan Ma Ceng Hiong ke belakang pot-pot kembang, untuk disembunyikan, kemudian ia tarik tangan si pemuda, untuk menyusul si pengurus.

Di depan Hoa Cui Kok, Oey Yong tolak tubuh si pengurus, untuk ia masuk, ia sendiri bersama Kwee Ceng lantas lompat naik ke payon, guna mengintai dari jendela, hinngga mereka dapat melihat jelas ke dalam.

Terang sekali ruang dalam itu di mana ada sebuah meja penuh dengan pelbagai barang hidangan dan arak, tetapi yang membuat Kwee ceng terperanjat

adalah kapan matanya bentrok sama hadirin yang duduk mengitari meja itu, sampai hatinya berdenyutan. Ia lihat dan mengenali Auwyang Kongcu dari pek To San, Kwie-bun Liong-ong See Thong Thian, Sam-tauw-kauw Hauw Thong Hay, Som Sian Lao-koay Nio Cu Ong dan Cian-ciu Jin-touw Pheng Lian Houw. Menemani mereka itu, duduk di sebelah bawah adalah Chao Wang Wanyen Lieh, yaitu Liok-hong-cu atau pangeran keenam dari negara Kim. Duduk di samping, di atas kursi tay-su-ie yang besar dan tebal amparnya, adalah Tay-cu-in Leng Tie Siangjin, kedua mata siapa terbuka sedikit dan mukanya bagaikan kertas kuning, suatu tanda lukanya tak enteng.

Diam-diam Kwee Ceng girang sekali, maka ia kata di dalam hatinya: "Kau hendak mencelakai Ong Totiang, kau juga dapat merasakan enak...."

Si pengurus bertindak masuk untuk terus berlutut di depan Nio Cu Ong, kedua tangannya mempersembahkan suratnya siauw-ongya.

Nio Cu Ong menyambut, ia baca surat itu, terus ia awasi si pembawa surat, kemudian ia angsurkan surat itu kepada Wanyen Lieh. "Ongya, benarkah ini tulisannya siauw-ongya?" ia tanya.

Chao Wang membaca surat itu, ia mengganggu. "Benar," katanya. "Berikanlah dia obat itu."

Nio Cu Ong menoleh kepada kacung di sisinya. "Tadi siauw-ongya ada mengirimkan empar macam rupa obat," katanya. "Kau ambilkan masing-masing itu satu tail, berikan kepada koankee ini."

Bocah itu menyahuti, lalu ia ajak si koankee atau pengurus itu mengundurkan diri. Kwee Ceng berbisik di kupingnya Oey Yong: "Mari kita pergi, lekas! Semua

mereka itu sangat lihay!”

Oey Yong tertawa perlahan, ia menggeleng kepala. Oleh karena ia menggoyang kepalanya, rambutnya si nona mengenai mukanya si pemuda, hingga Kwee Ceng merasa gatal dari muka terus ke hatinya.

Pemuda ini tidak hendak berbantahan, ia hanya lantas geraki tubuhnya untuk melompat turun. ia baru bergerak, atau si nona telah sambar tangannya, untuk ditahan. Untuk itu, nona itu mesti menyantel keras kedua kakinya pada payon, habis mana perlahan-lahan ia kasih turun tubuh si pemuda.

Kwee Ceng terkejut, di dalam hatinya ia kata, “Ah, aku semberono sekali. Tidakkah ini berbahaya? Bukankah orang-orang di dalam itu lihay semua? Jikalau aku berlompat mundur, bagaimana mereka tidak dapat memergokinya?” ia insyaf, dasar baru masuk dalam dunia kangouw, ia jadi kurang berpengalaman. Dengan lantas ia ikuti si pengurus dan kacung itu. Satu kali ia menoleh ke belakang, ia dapatkan Oey Yong masih belum turun, dengan masih bergelantungan nona itu mengawasi ke dalam ruangan.

Oey Yong tidak segera berangkat. Untuk mencari tahu orang di dalam ketahui tentang dirinya atau tidak, ia mengintai terus. Ia lakukan itu setelah itu setelah ia lihat Kwee Ceng sudah pergi belasan tembok jauhnya. Katika ia mengawasi ke dalam, sinar matanya bentrok sama sinar mata tajam dari Pheng Lian Houw, yng kebetulan berpaling. Ia tidak berani mengawasi terus, ia hanya memasang kuping.

Seorang yang suaranya serak, berkata; “Saudara-saudara, bagaimana pandangan kamu mengenai Ong Cie It? Adakah ia datang dengan maksud sengaja atau

itu cuma kebetulan saja?”

“Peduli ia datang dengan sengaja atau bukan!” berkata seseorang, yang suaranya nyaring dan keras sekali. “Dia telah merasai tangannya Leng Tie Siangjin, jikalau ia tidak mampus, sedikitnya ia mesti bercacad seumur hidupnya!”

Oey Yong lantas mengawasi pula. Ia dapatkan orang itu adalah Pheng Lian Houw yang matanya tajam, yang tubuhnya kate dan kecil.

Seorang, yang suaranya tedas sekali, berkata smabil tertawa; “Selama aku berada di wilayah Barat, aku pernah dengar namanya Coan Cin Cit Cu yang kesohor itu, sekarang terbukti mereka benar-benar lihay, coba Leng Tie Siangjin tidak menghadiahkan dia pukulan Tay-ciu-in, pastilah hari ini kita roboh di tangan mereka itu.”

Seorang yang suaranya keras tetapi dalam berkata; “Auwyang Kongcu, janganlah kau menempeli emas di mukamu..... Kita berdua pihak sama-sama nampak kerugian, siapa juga tidak ada yang menang...”

Orang yang dipanggil Auwyang Kongcu itu berkata pula: “Biar bagaimana, kalau ia tidak kehilangan jiwanya, dia bakal bercacad. Siangjin cuma perlu beristirahat sekian waktu.”

Sampai di situ, tuan rumah mempersilahkan tetamunya mengeringi arak mereka.

Habsi itu terdengar seorang berkata: “Tuan-tuan telah memerlukan datang dari tempat yag jauh, atas itu siauw-ong sangat berterima kasih. Sungguh inilah keberuntungan dari Negara Kim yang tuan-tuan telah dapat diundang!”

“Dia tentulah Chao Wang Wanyen Lieh,” pikir Oey Yong.

Atas kata-kata itu, beberapa orang mendengarkan suara yang merendah.

Setelah itu, terdengar pula suaranya Chao Wang: “Leng Tie Siangjin adalah paderi suci mulia dari Tibet, Nio Losianseng adalah guru silat kenamaan Kwan-gwa, Auwyang Kongcu biasa hidup berbahagia di wilayah Barat dan belum pernah datang ke Tionggoan. Pheng Ceecu jago dari Tionggoan dan See Pangcu jago dari sungai Hong Hoo. Dari lima tuan-tuan, satu saja sudi datang membantu, pasti uasaha besar dari Negara Kim bakal berhasil, apapula sekarang lima-limanya telah datang semua. Hahahaha!”

Agaknya bukan main gembiranya pangeran itu.

“Jikalau ongya ada titah apa-apa, pasti kami akan lakukan itu dengan sepenuh tenaga kami,” berkata Nio Cu Ong sambil tertawa. “Apa yang dikhawatirkan adalah tenagaku tidak cukup nanti dan mensia-siakan kepercayaan ongya yang dilimpahkan kepada kami. Jikalau itu sampai terjadi, pastilah kami akan kehilangan muka kami.” Ia pun lantas tertawa.

Kelima orang itu adalah bangsa jago dari beberapa puluh tahun, maka itu meskipun mereka bicara secara merendah, masih tetap tak hilang sifat jumawanya.

Chao Wang mengangkat pula cawannya, mempersilahkan mereka itu minum. Terus ia kata: “Siau-wong telah mengundang tuan-tuan, pasti sekali siau-wong akan menaruh kepercayaan kepada tuan-tuan, urusan bagaimana besar juga, tidak nanti siau-wong sembunyikan, dilain pihak, apabila tuan-tuan telah

ketahui segala apa, aku percaya tidak nanti tuan-tuan beritahukan itu kepada lain orang siapa juga, untuk mencegah pihak yang bersangkutan nanti mendapat ketahui dan dapat bersiap sedia....”

Semua orang itu mengerti maksudnya pangeran ini, yang mempercayai mereka tetapi secara tidak langsung masih memesan untuk mereka menyimpan rahasia itu.

“Baik Ongya tetapkan hati, tidak nanti kami membikin rahasia bocor,” kata mereka. Dengan sendirinya mereka itu tegang hatinya. Mereka percaya, Chao Wang bakal percayakan mereka satu rahasia besar.

“Di tahun Thian-hwee ketika dari Sri Baginda Thay Cong kami dari Negara Kim,” berkata pula Chao Wang kemudian, “Itulah tahun Soan-hoo ketujuh dari Kaisar Hiw Cong dari Keluarga Tio. Ketika itu dua Panglima besar kami ienmeho dan Kanlipu telah pimpin angkatan perangnya menerjang kerajaan Song, mereka berhasil menawan kedua Kaisar Hwie Cong dan Kim Cong dari kerajaan musuh itu. Sejak jaman dahulu, belum pernah negeri kami sekuat itu, walaupun demikian, sampai sekarang ini, Keluarga Tio itu yang tetap duduk sebagai raja di Hangciu. Tahukah tuan-tuan sebab dari pada itu?”

Semua orang terdiam. Mereka heran raja muda itu membicarakan urusan negeri. Cuma Nio Cu Ong yang lantas memohon penjelasan.

“Duni telah ketahui yang kerajaan kami telah berulang-ulang kalah di tangan Gak Hui, tentang ini tak usah disembunyikan lagi,” berkata pula Chao Wang. “Wunchu, panglima kami, pandai mengatur tentara, akan tetapi menghadapi Gak Hui, dia selamanya kena

dipecondangi. Benar kemudian Gak Hui dapat dibinasakan Cin Kwee yang dititahkan pemerintah kami, akan tetapi tenaga kami sudah lemah, kami tidak sanggup lagi berperang ke Selatan. Atas ini, aku tidak puas, tanpa mengukur tenaga sendiri, ingin aku mendirikan suatu jasa besar untuk negeraku. Untuk ini, tidak dapat tidak, aku membutuhkan bantuan tuan-tuan.”

Orang saling memandang, bagi mereka belum jelas maksudnya raja muda ini. Mereka bukan orang peperangan tukang merobohkan atau merampas kota.

Chao Wang tampaknya sangat puas dan bernafsu ketika ia berbicara pula, suaranya sedikit menggetar. Katanya: “Baru beberapa bulan yang lalu, diluar dugaanku, aku telah dapat menemui sebuah surat peninggalan pemerintahku yang dulu. Itulah suratnya Gak Hui yang bunyinya luar biasa. Selang beberapa bulan, barulah aku dapat terka maksudnya surat itu. Gak Hui menulis itu ketika ia dipenjarakan. Rupanya ia mengerti bahwa ia tidak bakal hidup lebih lama lagi, tetapi ia sangat mencintai negaranya, maka ia tinggalkan warisannya itu. Itulah surat yang merupakan rahasia ilmu perang, bagaimana harus mendidik tentara dan berperang. Ia mengharapkan warisannya itu terjatuh di dalam tangan seorang yang nanti bisa pakai itu untuk melawan negara Kim. Tapi Cin Kwee menjaga keras sekali, sampai hari matinya Gak Hui, surat itu tidak dapat diberikan kepada orang luar.

Para hadirin sangat tertarik hatinya, sampai mereka melupakan arak dan barang hidangan mereka. Oey Yong pun ketarik hatinya.

“Gak Hui dapat mengetahui warisan itu tidak dapat diloloskan, ia terus simpan itu ditubuhnya,” Chao Wang melanjutkan. “Sebagai gantinya, ia meninggalkan sepucuk surat warisan, yang bunyinya tidak keruan

junterungannya. Cin Kwee mempunyai kepandaian sebagai conggoan, ia masih tidak dapat menangkap artinya surat wasiat itu, maka surat itu ia dikirim ke negriku. Selama beberapa puluh tahun, surat itu disimpan di dalam istana. Dipihak kami juga tidak ada yang bisa mengartikan surat itu, orang hanya menduga, saking berduka dan penasaran, disaat-saat kematiannya, Gak Hui menulis ngaco belo. Tidak tahunya, itu adalah sebuah teka-teki istimewa.”

Orang heran tetepi sekarang mereka memuji kecerdikan Chao Wang itu.

“Gak Hui begitu pandai, kalau kita bisa dapatkan surat warisan ilmu perangnya itu, bukankah gampang untuk negaraku mempersatukan benua ini?” berkata Chao Wang.

Mendengar itu barulah semua orang dapat menerka maksudnya pangeran ini. Mereka pada berkata dalam hati masing-masing. “Kiranya Chao Wang mengundang kita untuk minta kita menjadi pembongkar kuburan...”

“Turut dugaanku semula, surat wasiat itu mestinya dibawa Gak Hui ke dalam liang kubur,” Chao Wang berkata pula. Ia berdiam sebentar, agaknya ia berpaling. “Tapi....Tuan-tuan adalah orang-orang yang gagah, mustahillah aku nanti meminta tuan-tuan pergi mencuri dengan membongkar kuburan? Di samping itu, ada satu keberatan lainnya. Gak Hui itu memang musuh negaraku, tetapi ia adalah satu orang gagah dan setia, satu pencinta negara, yang siapa pun menghormatinya, dari itu, cara bagaimana aku berani mengganggu tempat perkuburannya? Karena ini, aku sudah lantas memikirkannya terlebih jauh. Aku pun telah membongkar surat-suratnya kerajaan Song, yang telah dikirim semenjak dulu-dulu. Diakhirnya, aku telah

berhasil memperoleh suatu sumber lain. Ketika itu hari Gak Hui menjalankan hukuman mati di paseban Hong Po Teng, dia dikubur di tepinya jembatan Ciong An Kio di dekat paseban itu, baru kemudian kaisar Song Hauw Cong memindahkan kuburannya ke tepi telaga See Ouw, dimana pun didirikan sebuah rumah abu untuknya. Dilain pihak lagi, pakaian dan kopiahnya Gak Hui disimpan di tempat lain, ialah di kota raja Lim-an. Karena itu tidak gampang untuk mencari surat wasiat itu. Pada ini ada satu rahasia yang tidak boleh didengar lain orang, atau orang nanti mendahului kita mengambilnya. Harus diketahui di wilayah Selatan ada banyak sekali orang-orang gagah. Maka itu, setelah memikir lama, tidak ada jalan bagiku kecuali mengundang tuan-tuan, yang terhitung orang-orang Rimba Persilatan kelas satu.”

Mendengar ini, para hadirin itu pada mengangguk.

“Pernah aku menduga, mungkin surat wasiat itu telah diambil lain orang,” Wanyen Lieh berkata lebih jauh. “Bukankah pakaiannya Gak Hui itu telah dipindahkan? Ada kemungkinan, selama perpindahan itu, suratnya telah diambil orang. Hanya kalau surat itu sampai ada yang ambil, orang itu mesti mengerti kepentingannya itu. Siapa yang menghormati Gak Hui, dia tentu tidak berani mengganggu pakaiannya. Aku percaya, belum ada lain orang yang mengetahuinya. Kalau kita sudah sampai di sana, aku percaya, kita bakal dapatkan surat itu. Memang, kalau dikata sukar, sukarnya bukan main, akan tetapi di mata orang lihay, gampangnyanya bukan buatan. Sebenarnya surat wasiat itu disimpan di....”

Baru Chao Wang mengucapkan sampai di situ, tiba-tiba pintu ruang ada yang tabrak hingga terbuka terpentang, lalu satu orang terlihat menebros masuk, matanya bengkak dan mukanya matang biru. Dia

lantas lari ke Nio Cu Ong.

“Suhu...!” dia berseru, lantas suaranya tertahan.

Segera orang kenali, dia adalah si kacung yang tadi Nio Cu Ong titahkan pergi mengambil obat.....

Bab 20. Tombak Besi Dan Pakaian Lama

Kwee Ceng telah terus ikut si pengurus bersama si kacung pergi untuk mengambil obat. Jalanan ada berliku-liku. Selama itu ia masih terus mengancam si pengurus, yang khawatir nanti jatuh atau main gila. Akhirnya mereka tiba di tempatnya Nio Cu Ong. Kacung itu membuka pintu, ia masuk ke dalam dan menyulut lilin.

Begitu ia berada di dalam kamar, Kwee Ceng lihat obat-obatan memenuhi meja, pembaringan dan lantai. Di situ pun ada banyak botol dan guci, besar dan kecil. Rupanya Nio Cu Ong gemar sekali membuat obat-obatan.

Kacung itu rupanya mengerti obat-obatan, ia sudah lantas mengambil kertas, untuk menjumput empat rupa obat yang dibungkus masing-masing. Obat-obatan mana terus ia serahkan pada si koanke. Tapi Kwee Ceng yang, yang tak tahan sabar, sudah lantas mengulur tangannya, akan sambut obat-obatan itu, terus tanpa pedulikan si koanke, ia bertindak untuk pergi lebih dulu. Si koanke itu cerdik, walaupun ia telah terluka, pikirannya berekrja. ia sengaja jalan perlahan. Ia tunggu sampai Kwee Ceng dan si kacung sudah keluar dari kamar, dengan sebat ia tiup padam

api lilin, segera ia sambar daun pintu, untuk digabruki dan dikunci, menyusul mana ia berteriak-teriak: “Ada penjahat! Ada penjahat!”

Kwee Ceng terkejut, ia memutar tubuh, ia mencoba membuka pintu tetapi sia-sia belaka, ia sudah ketinggalan. Ia gusar dan terburu nafsunya, selagi begitu si kacung sambar bungkusan obat di tangannya, bungkusan mana terus dilemparkan ke empang di dekat mereka.

Kacung itu adalah muridnya Nio Cu Ong, dia masih kecil tetapi cerdik, mendengar teriaknya si koanke, dia menjadi kaget dan heran, kemudian dia menjadi curiga, maka ia rampas obat itu dan dibuang.

Dalam gusarnya, kwee Ceng kerahkan tenaganya menghajar pula pintu kamar. Kali ini daun pintu dapat digempur terbuka. Dalam sengitnya, ia serang si koanke yang segera roboh tanpa dapat membuka suara. Tempo Kwee Kwee Ceng menoleh, si kacung sudah lari. Dalam murkanya, ia berlompat untuk mengejar, segera ia berada di balakang kacung itu, pundak siapa ia jambret.

Kacung itu dapat dengar suara menyambar, ia berkelit sambil mendak, lalu seraya memutar tubuh, ia membalas menyerang dengan sapuan kakinya.

Kwee Ceng jadi tambah penasaran, setelah berkelit, ia menyerang dengan hebat. Dua kali kacung itu kena dihajar mukanya, cuma sebab ia masih keburu membuang mukanya, dia tak sampai roboh. Adalah kemudian, setelah kepalanya ke disampok, dia roboh dengan pingsan.

Dengan satu dupakan, Kwee Ceng bikin tubuh si kacung terlempar ke tempat tumbuh rumput

didekatnya, habis itu ia lari ke dalam kamar. Ia lantas menyalakan api. Terlihat si koanke masih rebah tanpa berkutik. Ia mengawasi obat, ia menjadi bingung. tadi ketika si kacung mengambil obat, dia tidak perhatikan darimana orang mengambilnya. Pun nama obat yang tertempel di peles obat tidak dapat ia baca, sebab itu ditulis dalam huruf-huruf Nuchen. Tapi ia mesti bekerja cepat, tidak bisa ia memikir lama-lama.

“Tadi kacung ini berdiri di dekat sini, baik aku ambil semua obat ini, sebentar Ong Totiang yang pilih sendiri,” pikirnya kemudian. Maka ia lantas ambil kertas, ia membungkus setiap obat.

Karena ia bekerja cepat, tanpa sengaja Kwee Ceng kena langgar sebuah keranjang di sampingnya. Ketika itu jatuh ke lantai, tutupnya terbuka. Untuk kagetnya, ia lihat isi keranjang adalah sebuah ular besar yang tubuhnya merah mulus. Malah ular itu segera menyambar!

Kwee Ceng kaget, syukur ia masih sempat berlompat. Sekarang ia dapat melihat dengan tegas, tubuh ular ada sebesar cangkir, separuh tubuhnya masih ada di dalam keranjang, jadi belum ketahuan berapa panjangnya tubuh ular itu. Yang aneh adalah itu warna merah mulus. Lidah ular, yang diulur keluar, bercabang dua, lidah itu bergerak-gerak tak hentinya.

Selagi mundur, Kwee Ceng membentur meja, lilin di atas meja roboh dan padam, maka ruangnya segera menjadi gelap-gulita. Tapi obat telah didapat, ia lantas lari ke pintu untuk mengangkat kaki. Tiba-tiba ia merasakan kakinya disambar dan dipeluk, atau itu mirip dengan libatan dadung/tali, saking kaget, ia melompat untuk meloloskan diri. Tapi ia dapat berhasil. Sebaliknya ia lantas merasakan barang adem mengenakan lengannya. Kembali ia menjadi kaget. Ia

tahu sekarang bahwa ia telah dililit ular. Tapi ia tak hilang akal, dengan tangan kirinya hendak ia cabut golok emas hadiah Jenghiz Khan. Disaat itu, ia merasakan bau obat tercampur bau amis menyambar hidungnya, lalu mukanya terasa dingin. Itulah ular yang telah menjilati mukanya!

Lagi sekali ia kaget tak terkira! Tak sempat ia menghunus goloknya, dengan tangan kirinya ia sambar leher ular untuk dipencet.

Ular itu agaknya kaget, dia bertenaga besar, sebelum lehernya tercekik, ia pentang mulutnya, untuk mencoba mengigit muka Kwee Ceng. Dilain pihak, ia melibat dengan mengerahkan tenaganya, hingga Kwee Ceng lantas merasai tubuhnya terlilit keras, sampai napasnya mulai sesak bahkan tenaga tangan kirinya mulai berkurang. Baunya ular itu sangat mengganggu pernapasan si anak muda, hingga ia menjadi mual, hendak ia muntah. Adalah sejenak kemudian, ia kehabisan tenaga, ia seperti hendak pingsan, cekikan tangan kirinya terlepas sendirinya.....

Adalah disaat itu dilain pihak si kacung telah sadar dari pingsannya. Dia mendapatkan kamar gelap sekali. Dia tahu, orang jahat itu tentu telah kabur. Maka tidak ayal lagi, ia lari keluar dari kamar, dia kabur kepada gurunya itu.

Oey Yong terkejut akan dengar keterangan si kacung, dengan gerakan "Burung meliwis turun di pasir datar", dengan enteng sekali, ia lompat turun. ia menaruh kaki tanpa menerbitkan suara. Meski begitu, tak urung ia telah keperogok. Inilah sebabnya, segera setelah keterangan si kacung, semua orang menjadi curiga. Mereka memang semuanya orang-orang lihay.

Sejenak saja tubuh io Cu Ong sudah mencelat

keluar, bahkan segera ia menghadang di depan si nona. Dia lantas menegur; “Siapa kau?”

Oey Yong menginsyafi bahaya. Ia tahu orang lihay. Disamping dia ini, masih ada yang lainnya. Maka ia hendak menggunakan akal. Untuk ini ia cerdik sekali. Tiba-tiba saja ia tertawa dengan manis.

“Bunga bwee ini indah sekali, maukah kau memetiknyanya setangkai untuk aku?” ia berkata kepada orang she Nio itu, jago dari Kwan-gwa.

Nio Cu Ong tercengang. Tidak ia sangka bakal menghadapi satu nona, malah satu nona yang begitu cantik manis, yang suaranya halus dan merdu. Tanpa merasa ia mengulurkan tangannya, akan memetik setangkai bunga, yang untuk terus dianguskan kepada si nona.

Oey Yong menyambut. “Loya-cu, terim kasih!” katanya, kembali tertawa dengan suaranya yang halus merdu itu.

Di ambang pintu berkumpul semua orang lainnya, merek aitu berdiri mengawasi kedua orang itu. Ketika Oey Yong lantas memutar tubuhnya, untuk berlalu.

“Ongya,” Pheng Lian Houw menanya, “Adakah nona ini, nona dari istana ini?”

“Bukan,” menjawab Wanyen Lieh sambil menggelengkan kepala.

Hanya dengan menjejak dengan kakinya yang kiri, Lian ouw sudah mencelat ke depan si nona.

“Tunggu nona!” katanya, “Aku pun akan memetik setangkai bunga untukmu...!” Terus ia ulur tangannya

yang kanan, hendak menangkap lengan orang, tetap sebat luar biasa, ia ubah tujuan, untuk meraba buah dada si nona.

Oey Yong kaget bukan main. Ia sebenarnya hendak berpura-pura tidak mengerti ilmu silat. ia gagal. Lian Houw, sebagai jago di antara berandal di Hoopak, adalah sangat tajam matanya dan cerdas. Tidak bisa lain, ia geraki tangan kanannya, jari tangannya menyambuti tangan jago itu.

Lian Houw terperanjat waktu ia merasakan getaran di jalan darahnya koik-tie-hiat, lekas-lekas ia menarik pulang tangannya itu, dengan begitu dia dapat lolos dari bahaya. Dia menjadi heran, nona demikian muda tetapi demikian lihay, dia pun tak kenal ilmu silat si nona itu. Tentu saja ia tidak ketahui kepandaian yang Oey Yong dapatkan sebagai warisan, namanya Totokan Bunga Anggrek.

Yang lain-lain pun terkejut dan heran.

“Nona, kau she apa?” Lian Houw lantas menanya, “Siapakah gurumu?”

“Bukankah bunga bwee ini permai sekali?” tanya Oey Yong sambil tertawa. Ia terus berlagak pilon, ia tidak menunjukki kagetnya tadi. “Bukankah kau menghendaki aku menancapnya di dalam pot?”

Sikap ini kembali membuatnya orang heran dan menjadi menduga-duga.

“Kau dengar apa tidak, apa yang kami tanya?” Lian Houw menegur. Ia tidak sabaran, dia lantas menunjuki kesembronoannya dengan campur bicara.

“Apakah itu yang kau bicarakan?” balik tanya Oey

Yong, tertawa.

Justru itu, Pheng Lian Houw dapat mengenali si nona ini adalah si nona yang diwaktu siangnya sudah mempermainkan Hauw Thong Hay, cuma waktu itu orang menyamar menjadi satu bocah kecil.

“Lao Houw, apakah kau tidak kenal nona ini?” ia tanya sahabatnya. Ia tertawa.

Thong hay tercengang. Lantas ia awasi si nona, dari atas sampai bawah dan sebaliknya. Cepat sekali, ia mengenalinya. Mendadak saja hawa amarahnya meluap.

“Ha, anak busuk!” dia mendamprat. Dia pun terus pentang kedua tangannya untuk menubruk.

Dengan berkelit ke samping, Oey Yong bebaskan dirinya. Tapi di sini ia dipapaki See Thong Thian, yang tubuhnya tahu-tahu berkelebat dan tangannya menyambar ke lengan. “Kau hendak lari ke mana?” menegur Kwie-bun Liong Ong.

Oey Yong terkejut. Ia tidak menyangka lengannya bisa disambar secara demikian. Tapi ia tidak gugup, ia pun tidak kekurangan akal. Dengan dua jari dari tangan kirinya ia menotok kepada kedua matanya si orang she See itu.

Hebat See Thong Thian itu, hampir tak nampak bagaimana ia geraki tangannya, juga tangan kiri si nona sudah lantas kena dia cekal.

“Tidak tahu malu!” mendamprat Oey Yong, yang kaget sekali.

“Tidak tahu malu apa?!” balik tanya See Thong

Thian.

“Tua bangka menghina anak kecil! Laki-laki menghina anak perempuan!” Oey Yong menyahuti.

See Thong Thian terperanjat. Dia memang seorang tua dan kenamaan juga. Memang, dengan perbuatannya ini, terang dia telah menghina anak kecil, seorang anak perempuan.....

“Masuk ke dalam!” katanya seraya kendorkan cekalannya.

Oey Yong tahu tidak dapat ia menolak, ia lantas turut masuk.

“Nanti aku bikin dia bercacad dulu baru kita bicara!” kata Hauw Thong Hay, yang ada sangat mendongkol. Dia terus maju, untuk menanyakan kata-katanya itu.

“Tanyakan dulu, siapa gurunya dan siapa yang menitah ia itu datang ke mari!” berkata Pheng Lian Houw.

Hauw Thong Hay tidak pedulikan jago dari Hoopak itu, sebelah tangannya sudah lantas melayang.

Oey Yong berkelit. “Benar-benarkah kau hendak menurunkan tangan?” ia menanya.

“Aku hendak cegah kau melarikan diri!” jawab Thong Hay. Dia paling takut si nona minggat, karena terang sudah, dia bakalan tidak dapat mengejar....

“Jikalau kau benar hendak adu kepandaian dengan aku, baiklah!” kata Oey Yong yang sikapnya sabar tapi rada mengejek. Ia terus mengisikan enam buah cawan arak di atas meja. Cawan yang satu ia letaki di batok

kepalanya dan dua yang lain ia cekal di antara kedua tangannya. Lantas ia menantang: “Beranikah kau mencontoh aku ini?”

“Setan alas!” berseru orang she See itu, jago tunggal dari sungai Hong Hoo.

Oey Yong tidak mengambil mumat, ia memandang kepada orang banyak. Ia kata, “Aku tidak bermusuhan dengan tuan ini, bagaimana jadinya apabila aku keliru menggeraki tangan dan kena melukakan dia?”

Thong Hay maju setindak, kedua matanya terbuka lebar. “Kau dapat melukakan aku? Kau?” katanya sengit.

Kembali Oey Yong tidak mengambil mumat. Ia kata pula, “Dengan cara begini hendak aku mengadu kepandaian dengannya! Siapa yang araknya tumpah lebih dahulu, dialah yang kalah? Akurkah kau?”

Nona ini menggunai kecerdikannya. Ia tahu bahwa ia tidak bakal meloloskan diri dari orang-orang lihay ini. Sekalipun terhadap Hauw Thong Hay, ia menang cuma sebab ia andalkan kegesitan dan kelincahannya. Ia percaya, dengan bergurau secara demikian, ia bakal dapat lolos.

“Siapa kesudian main-main denganmu!” Thong Hay membentak. Kembali ia menyerang sambarannya bagaikan angin.

“Bagus!” Oey Yong tertawa, seraya ia berkelit. “Pada tubuhku ada tiga buah cawan, kau snediri boleh bertangan kosong! Nah mari kita adu kepandaian!”

Bukan alang kepalang gusarnya Thong Hay. Dia berusia jauh terlebih tua, meski ia tidak sangat kesohor

seperti See Thong Thian, kakak seperguruannya itu, ia toh ternama juga. Sekarang dia dipermainkan secara begini! Tanpa berpikir sejenak juga, ia jumput sebuah cawan arak, untuk diletaki di batok kepalanya, habis mana ia sambar dua yang lain, masing-masing dengan sebelah tangan. Kemudian, dengan sama cepatnya, ia tekuk sedikit kaki kirinya, untuk menyusul melayangkan kaki kanannya mendupak nona itu!

“Bagus! Nah ini barulah namanya enghiong sejati!” Oey Yong berseru sambil tertawa, seraya ia berkelit. Belum sempat ia melanjutkan perkataannya atau dia sudah ditendang pula, kali ini berulang-ulang. Karena dengan kedua tangan mencekal cangkir dan kepala ditaruhkan cangkir juga, Thong Hay tidak dapat berbuat lain dari menggunai kedua kakinya.

Oey Yong akhirnya repot akan tetapi ia selalu dapat lompat berkelit atau mengegos tubuhnya, menyingkir dari tendangan. Untuk ini, ia mesti seperti memutari ruangan itu.

Nio Cu Ong memasang mata kepada gerakan kakinya si nona cilik. Itulah gerakan bagaikan “Mega berjalan atau air mengalir”. Tubuh tetap tegak, tidak bergerak sedikit juga, dan kedua kaki seperti ketutupan kun tetapi bergerakinya cepat. Dipihak sana, tindakannya Hauw Thong Hay cepat dan lebar.

Si nona berkelit bukan cuma main berkelit saja, ia saban-saban mencoba dengan sikutnya akan membentur lengan lawannya, supaya benturannya dapat membuat arak tumpah atau ngeplok.

“Bocah ini begini lihay, sebenarnya sulit untuk melatih diri hingga begini rupa...” berpikir jago tua ini. “Hanya, lama-lama dia toh bakal menjadi bukan tandingannya Lao Hauw...”

Disaat itu, tiba-tiba Cu Ong ingin obat-obatannya, maka lenyaplah keinginannya menyaksikan pertempuran, ingin ia lari ke pintu, untuk terus ke kamarnya, guna cari si pencuri obat. Tentu saja ia tidak sempat memikirkan bagaimana halnya dengan si pencuri obat sensiri.....

Kwee Ceng belum sampai pingsan tatkala ia merasakan bau ular menjadi semakin hebat. Ia insyaf bahayanya apabila binatang berbisa itu sampai dapat memagut padanya. Maka ia lantas tempel mukanya di tubuh ular itu. Oleh karena ia tidak dapat menggeraki tubuhnya, atau kaki tangannya, sekarang tinggal mulutnya yang masih merdeka. Mendadak saja ia ingat suatu apa. Lantas ia kuatkan hatinya, agar tidak sampai roboh pingsan, terus ia gigit leher ular itu. Binatang itu kaget dan kesakitan, dia bergerak, hingga lilitan kepada anak muda itu menjadi semakin keras.

Tanpa peduli apa juga, Kwee Ceng menggigit terus, lalu terus menghisap, menyedot darah binatang itu. Ia tidak ambil mumat lagi binatang itu berbisa. Ia juga tidak gubris pula bau darah yang sangat tidak enak. Ia melainkan ketahui, kalau darahnya berkurang, maka tenaga binatang itu juga akan berkurang pula dan dengan begitu, lilitannya akan menjadi kendor. Itu pun artinya ia bakal lolos dari bahaya maut. Maka ia menghisap terus-terusan, hingga tanpa merasa, perutnya mulai kembung.

Dugaannya bocah ini tepat. Setelah darahnya terkuras banyak, tenaganya binatang itu segera menjadi berkurang, lilitannya segera menjadi kendor, atau sesaat kemudian, ia lepaskan lilitannya itu, tubuhnya pun jatuh sendirinya. Sebab itu waktu, dia kehabisan tenaga, napasnya lantas berhenti berjalan!

Kwee Ceng terjatuh duduk. Tapi dia masih sadar, lekas-lekas ia empos semangatnya, untuk menjalankan napasnya dengan beraturan. Dengan dapat bersemadhi lekas ia dapat pulang tenaganyanya. Hanya aneh sekarang ia merasakan darahnya bergerak keseluruh tubuhnya. Ia mengerti itulah darahnya si ular yang lagi bekerja. Ia terus bersemadhi sampai ia merasa sangat lega hati dan tubuh. Segera setelah merasa segar betul, ia gunai tenaganya untuk mencelat bangun.

Yang pertama diingat bocah ini adalah obat-obatan di dalam sakunya. Ia lantas meraba. Ia menjadi girang sekali. Obat-obatan itu masih ada. Karena ini, ia segera teringat pula kepada Bok Ek.

“Dia dan anak gadisnya dikurung Wanyen Kang, aku telah ketahui halnya itu, bagaimana dapat aku tidak menolongi mereka?” demikian ia berpikir. Ia lantas bekerja. Ia tindak ke pintu, dari situ, setelah melihat ke sekitarnya, ia jalan dengan cepat ke arah kurungannya Bok Ek dan gadisnya. Selagi ia mendekati kurungan, ia mendapati penjagaan kuat di situ. Tapi ia mesti bisa masuk ke dalam. Ia memutar ke belakang. Di situ ia tunggu lewatnya serdadu ronda, lalu cepat sekali ia lompat turun ke sebelah dalam. Ia hampirkan kurungan. Sembari memasang kuping, ia melihat ke sekeliling. Tidak ada serdadu jaga di situ.

“Bok Cianpwee, aku datang untuk menolongi,” ia lantas berkata dengan perlahan.

“Kau siapa, tuan?” ada jawabannya Bok Ek yang menanya.

Kwee Ceng perkenalkan dirinya.

Bok Ek pernah dengar lapat-lapat namanya Kwee

Ceng itu, karena berisik dan ia pun terluka, ia tidak sempat memikirkannya, sekarang di tengah malam, ia mendengarnya dengan nyata.

“Kau...kau she Kwee?” tanyanya, menegaskan. Agaknya ia terperanjat.

“Benar,” sahut si bocha hormat, “Aku yang muda adalah orang yang tadi siang melawan si pangeran muda.”

“Siapakah ayahmu?” Bok Ek tanya pula.

“Ayahku almarhum bernama Siauwh Thian,” Kwee Ceng menyahut pula.

Dengan tiba-tiba saja air matanya Bok Ek mengembang dan berlinang-linang, lalu ia angkat kepalanya, dongak, seraya mengeluh: “Oh, Thian....Thian....” ia pun ulur keluar tangannya dari dalam jeruji, untuk mencekal tangannya si anak muda dengan erat.

Kwee Ceng merasakan tangan orang itu bergemetar dan air mata orang itu pun menetes jatuh ke belakang telapak tangan itu. Ia kata dalam hati kecilnya: “Rupanya dia ketahui ada orang bakal menolong dia, dia menjadi girang luar biasa.” Maka ia kata dengan perlahan sekali: “Aku punya golok yang tajam, dengan itu kunci dapat dirusak untuk Cianpwee bisa keluar dari kerangkeng ini...”

“Ibumu she Lie, bukankah?” Bok Ek menanya pula, ia seperti tidak peduli perkataan orang. “Apakah ibumu itu masih ada atau ia telah menutup mata?”

Kwee Ceng heran sehingga ia balik menanya: “Ah, kenapa Cianpwee ketahui ibuku she Lie? Ibu masih

ada di Mongolia.”

Hatinya Bok Ek goncang keras, ia cekal tangan Kwee Ceng semakin keras, ia tidak hendak melepaskannya.

“Tolong, lepaskan cekalanmu, nanti aku bacok kunci ini,” Kwee Ceng bilang.

Bok Ek tetap memegang erat-erat. Ia seperti mendapati sesuatu yang berharga dan tak ingin itu lenyap pula.

“Ah, kau telah menjadi begini besar...” katanya menghela napas. “Ah, dengan memeramkan mata sekejapan saja, lantas aku dapat membayangkan wajah ayahmu yang telah almarhum itu...”

Kwee Ceng menjadi semakin heran. “Cianpwee kenal ayahku itu?” tanyanya.

“Ayahmu adalah kakak angkatku,” Bok Ek beritahu. “Kita telah mengangkat saudara hingga perhubungan kita erat bagaikan saudara kandung....”

Orang tua ini tidak dapat melanjutkan kata-katanya, ia menangis sesegukan.

Tanpa merasa, air matanya Kwee Ceng pun berlinang. Ia tidak tahu Bok Ek ini adalah Yo Tiat Sim, yang dulu hari itu, diwaktu bertempur bersama tentera negeri, sudah terluka tusukan tombak pada punggungnya, karena lukanya parah, ia roboh pingsan. Syukur untuknya, disebabkan malam dan gelap, dia tidak kena tertawan. Adalah besok paginya ia sadar sendirinya, dengan merayap dia pergi ke rumah seorang petani di dekat tempat kejadian. Satu tahun lebih ia merawat dirinya, baru dia sembuh. Setelah itu

ia merantau mencari Lie Peng, istrinya Kwee Siau Thian, serta Pauw See Yok, istrinya sendiri. Tentu saja ia tidak berhasil. Karena yang satu berada jauh sekali di gurun pasir, yang lain berada di Utara. Dia tidak pakai terus she dan namanya – Yo Tiat Sim – dia hanya rombak she Yo itu, di ambil bagiannya ynaq kiri, yaitu huruf “Bok” yang berarti “Kayu”. Tapi juga huruf “Bok” ini diganti lagi dengan huruf “Bok” yang berarti “Akur”. Dia cuma ambil suaranya saja. Dan nama “Ek” dia ambil dari huruf pecahan sebelah kanan dari huruf “Yo” shenya itu. Huruf “Yo” itu terdiri dari dua huruf “Bok = kayu dan Ek = gampang atau tukar”. Selama delapan belas tahun ia merantau. Sekarang secara kebetulan ia bertemu sama putra sahabat atau saudara angkatnya itu, cara bagaimana ia tidak menjadi bersedih hati?

Selama ayahnya itu berbicara sama si anak muda, Bok Liam Cu berniat memberi ingat serta meminta Kwee Ceng menolongi dulu mereka, tentang pasang omong, itu boleh dilanjuti lain kali, akan tetapi belum lagi ia membuka mulutnya, lalu datang pikiran lain, yang membuatnya berubah. Ia kata dalam hatinya: “Satu kali kita keluar dari sini, aku khawatir untuk selama-lamanya aku nanti tidak dapat bertemu dengan dia...”

Dengan “dia” yang dimaksud oleh Liam Cu adalah Wanyen Kang, si pangeran muda. Dengan sendirinya, ia telah jatuh cinta kepada pangeran itu, hingga ia tak ingin pergi jauh, untuk memisahkan diri....

Kwee Ceng pun ingat bahaya yang mengancam mereka, maka ia sudah lantak tarik keluar tangannya dari dalam kerangkeng, hanya di saat ia hendak ayun goloknya, untuk menggempur kunci, mendadak ia tampak sinar terang yang disusul sama suara tindakan kaki. ia terkejut, dengan sebat ia simpan goloknya,

dengan gesit ia lompat sembunyi di belakang pintu.

Sekejap saja, dengan mengasih suara, daun pinttu dipenntang, lalu terlihat masuknya beberapa orang, di antara siapa yang jalan di muka adalah yang menenteng lentera.

Kwee Ceng heran akan melihat orang itu yang bukan lain daripada onghui atau selirnya Chao Wang dan ibunya Wanyen Kang. Ia tidak dapat menerka orang datang dengan maksud apa. Ia memasang kuping dan matanya.

“Adakah mereka ini yang hari ini dikurung siauw-ongya?” demikian Kwee Ceng dengan pertanyaannya si nyonya mulia.

“Ya,” menyahuti si opsir atau pemimpin dari beberapa pengiring nyonya itu.

“Sekarang juga merdekakan mereka!” onghui memberi titah.

Opsir itu terkejut, dia ragu-ragu, hingga tak dapat ia segera menjawab.

“Jikaiau siauw-ongya menanyakan, bilang aku yang memerdekakan mereka,” onghui berkata pula menampak orang sangsi. “Lekas buka kuncinya!”

Sampai di situ, opsir itu tidak berani berlambat pula.

Setelah ayah dan gadis itu sudah berada di luar kerangkeng, onghui merogoh sakunya untuk mengeluarkan dua potong emas, yang mana ia angsurkan kepada Bok Ek atau Yo Tiat Sim. Ia kata: “Nah, pergilah kamu baik-baik!”

Tiat Sim tidak menyambut emas itu, sebaliknya ia mengawasi dengan tajam.

Ditatap demikian, onghui heran. “Putraku berbuat keliru, harap kamu tidak sesalkan dia...” dia berkata lagi kemudian.

Cuma sedetik atau Tiat Sim telah ubah pikiran. Ia sambuti itu emas, terus ia tuntun tangan putrinya, untuk diajak berlalu dengan tindakan lebar.

“Ha, orang kasar!” membentak si opsir. “Kamu tidak membilang terima kasih kepada onghui yang telah menolong jiwamu!”

Bagaikan tidak mendengar, Tiat Sim jalan terus.

Sampai di situ, onghui pun berlalu bersama sekalian pengiringnya.

Kwee Ceng tunggu sampai pintu sudah ditutup dan mendengar tindakan kaki onghui sudah jauh, baru ia keluar dari tempat sembunyinya, untuk keluar juga. Ia melihat ke sekeliling, ia tidak dapatkan Bok Ek dan Liam Cu.

“Pasti mereka sudah keluar dari istana,” pikirnya. Maka ia lantas menuju ke Hoa Cui Kok untuk mencari Oey Yong. Ingin ia membujuk nona itu buat jangan mengintai lebih lama, supaya mereka bisa lekas pergi menolongi Ong Cie It.

Baru ia tiba disebuah tikungan, Kwee Ceng lihat sinar terang dari dua buah lentera serta mendengar suara tindakan kaki yang cepat. Ia lantas lompat ke samping di mana ada gunung-gunungan dari batu, untuk umpatkan diri, kemudian ia segera dengar teguran dari orang yang jalan di paling depan.

“Siapa?!” Bahkan orang itu sudah lantas berlompat maju dan tangannya menyambar.

Kwee Ceng geraki tangannya, untuk membebaskan diri. Berbareng dengan itu, ia terkejut juga. Di antara cahaya api, ia kenali Wanyen Kang si siauw-ongya atau pangeran muda.

Wanyen Kang telah datang dengan cepat karena baru saja ia terima laporan dari opsir yang mengiringi onghui bahwa Bok Ek dan gadisnya telah dimerdekakan. Ia kaget dan kata dalam hatinya: “Sungguh lemah hati ibu, hingga tidak memperdulikan urusan besar, ia merdekakan dua orang itu. Kalau guruku ketahui ini, cara bagaimana aku dapat menyangkal?” Ia berniat memegat Bok Ek dan Liam Cu, maka ia datang dengan cepat, diluar dugaannya, ia bertemu dengan Kwee Ceng.

Pemuda she Kwee ini hendak meloloskan diri, ia membikin perlawanan. Wanyen Kang hendak menawan, dia menyerang dengan hebat. Maka itu, mereka lantas saja bertempur seru melebihi pertandingan mereka tadi siang.

Bukan main masgul dan cemasnya Kwee Ceng. Beberapa kali ia mencoba untuk meloloskan diri, saban-saban ia gagal. Tak kurang hebatnya rintangan si siauw-ongya.

Sementara itu dilain pihak, Nio Cu Ong yang menduga Oey Yong bakal kalah baru saja memutar tubuhnya atau pertandingan telah salin rupa. Hebat si nona, ia perlihatkan kepandaian yang luar biasa. Dengan satu gerakan berbareng ia membuat tiga cawan di kepala dan kedua tangannya terlepas, mumbul naik ke atas menyusul mana dengan satu lompatan enteng tetapi gesit ia menerjang pada Thong

Hay dengan kedua tangannya.

Orang she Hauw ini menjadi repot. Dengan kedua tangan mencekal cawan, tidak dapat ia menangkis, maka terpaksa ia berkelit ke kiri. Justru itu, dengan kesebatannya, tangan kanan si nona menyambar pula. Kali ini, Thong Hay tidak dapat mengegos pula tubuhnya, terpaksa ia menangkis!

Begitu kedua tangan bentrok, begitu juga kedua cawan di tangan orang she Hauw itu tergerak, isinya lantas tumpah, membasahkan lantai. Yang hebat adalah cawan di batok kepalanya, cawan itu jatuh ke lantai, pecah hancur menerbitkan suara berisik dan araknya melulahkan.

Oey Yong sudah lantas mencelat mundur, kedua tangannya menyambar kedua cawannya, yang baru saja turun, sedang kepalanya menyambut cawan yang ketiga yang tadi ia letaki di batok kepalanya itu. Semua terjadi dengan cepat luar biasa, semua cawan itu tidak miring, araknya tidak tumpah!

“Bagus!” seru orang banyak. Mau atau tidak, mereka mesti puji nona ini yang merebut kemenangan dengan kecerdikan dan kelincihannya itu.

Thong Hay sebaliknya bermuka merah, berparas bermuram durja, saking malu dan mendongkolnya. “Mari kita bertanding pula!” ia menantang.

Oey Yong bawa jari-jari tangan ke pipinya “Tak malukah kau?” dia bertanya, mengejek.

“Hm!” See Thong Thian mengasih suaranya menyaksikan adik sepeguruannya itu dibikin malu secara demikian. “Budak cilik, kau licin sekali! Siapa sebenarnya gurumu!”

“Besok akan aku mengasih keterangan kepada kau!” menjawab si nona tertawa. “Sekarang aku mesti pergi dulu!”

Setahu bagaimana gerakkannya Thong Thian, tiba-tiba saja tubuhnya sudah mencelat ke ambang pintu, untuk menghalangi di situ.

Oey Yong telah merasakan tadi bagaimana orang she See ini tanpa ia mengetahui, hingga kedua tangannya tidak dapat digeraki lagi, sekarang ia menyaksikan cara mencelat orang, yang ada dari tipu “Menukar wujud, mengganti kedudukan”, semacam ilmu yang luhur, ia kaget sekali. Tapi ia dapat menenangkan diri, parasnya tidak menunjuki perubahan. Ia hanya mengkerutkan kening.

“Mau apa kau menghalangi aku?” dia bertanya, berlagak pilon.

“Aku ingin ketahui kau murid siapa?” menyahut See Thong Thian. “Aku ingin ketahui untuk apa kau datang nyelusup ke istana ini?”

Sepasang alis yang bagus dari si nona bergerak bangun. “Jikalau aku tidak sudi mengasih keterangan?” tanyanya, menantang.

“Pertanyaannya Kwie-bun Liong Ong tidak dapat tidak dijawab!” sahut orang she See itu.

Oey Yong melihat ke sekitarnya. Pintu ada di belakang Thong Thian, tidak dapat ia memaksa menerobos keluar. Justru itu ia dapatkan Bio Cu Ong hendak pergi ke luar, ia lantas menegur.

“Lopepe, dia pegat aku, dia tidak mau kasih aku

pulang?” katanya.

Hati Cu Ong tertarik. Suara orang merdu dan bernada minta dikasihani. Ia pun mau percaya, bocah ini bukan sembarang orang. Tanpa merasa, ai menjadi merasa suka kepada si nona.

“Kau jawablah pertanyaannya See Liong Ong,” ia kata, tertawa. “Setelah kau berikan jawabanmu, dia nanti mengasih ijin kau berlalu.

Oey Yong tertawa, tetap dengan manis. “Aku justru tidak sudi menjawab dia!” sahutnya. Lantas dia hadapkan Thong Thian untuk mengancam, “Jikalau kau tidak mengijinkan aku pergi, nanti aku pergi denagn cara paksa!”

See Thong Thian tertawa dingin.”Asal kau mampu!” bilanganya.

“Tapi awas, kau tidak boleh serang aku!” berkata si nona, ynag hendak menggunai pula kecerdikannya.

“Untuk memegat kau, budak cilik, buat apa See Liong Ong sampai menurunkan tangan?” katanya.

“Bagus!” seru Oey Yong. “Seorang laki-laki, satu kali ia mengucap, itu telah menjadi kepastian! Eh, See Liong Ong, kau lihat itu di sana apa?” Semabri mengucap, dia menunjuk ke arah kiri.

See Thong berpaling ke arah yang ditunjuk itu.

Oey Yong gunai kesempatan ketika orang menoleh, tubuhnya meleset, lewat di samping jago tunggal dari sungai Hong Ho itu.

Benar-benar lihay See Thong Thian. Baru orang

berkelebat, atau kepalanya sudah menghadang di depan si nona. Syukur si nona itu pun lihay, ia dapat menahan tubuhnya hingga ia tidak usah melanggar kepala orang itu. Ia meundur dengan cepat.

See Thong Thian mengawasi. Sekarang telah buntu jalannya si nona itu. Dua kali lagi ia mencoba, jago sugai Hong Ho itu senantiasa menghadang di depannya.

Nio Cu Ong menyaksikan itu, ia tertawa. "See Liong Ong, adalah satu ahli tersebar," katanya. "Maka janganlah kau mensia-siakan tenaga, kau mengaku kalah saja!" Habis berkata, ia lantas hendak pergi, untuk lari ke kamarnya. Baru saja ia tiba di ambang pintu atau hidungnya sudah tercium bau yang membuatnya sangat terkejut.

"Celaka!" serunya. Ia sudah lantas nyalakan api, hingga ia menjadi tercengang. Di situ tergeletak bangkai ularnya, dan obat-obatannya kacau tidak karuan. Hampir ia menjerit menangis, karena habislah usahanya beberapa puluh tahun.

Som Sian Lao Koay bukan melainkan pandai ilmu silat tetapi pun ia paham ilmu tabib, maka kebetulan untuknya pada suatu waktu ia dapat resep yang istimewa, resep untuk membikin sehat dan kuat tubuh. Untuk ini, ia lantas pergi berkelana, untuk mencari bahan-bahan obatnya. Pula, setelah banyak kesulitan, ia telah dapatkan ularnya yang besar itu yang sanat berbisa. Lantas ular ini ia kasih makan pelbagai macam obat pilihan. Mulanya tubuh ular itu warnanya hitam abu-abu, setelah makan banyak macam obat itu, warnanya lantas berubah menjadi merah mulus, warna merah itu menjadi marong sesudah sang ular diipara duapuluh tahun lamanya. Ia sudah memikir buat lagi beberapa hari akan menghisap darahnya ular itu,

untuk membikin ia panjang umur, untuk menambah kekuatan tubuhnya, sebab ia berangan-angan untuk menjagoi dan merobohkan segala jago lainnya, siapa tahu sekarang ularnya itu terbinasa, malah ia ketahui juga terbinasanya ular itu sebab darahnya telah orang sedot.

Cepat setelah ia tersadar, io Cu Ong periksa tubuh ularnya itu, terutama lukanya, maka tahulah ia, musuh belum pergi jauh. Tidak bersangsi lagi, ia lari keluar, ia lompat naik ke atas pohon besar, untuk memandang sekitarnya, guna mencari si pencuri. Ia dapat melihat di dalam taman ada dua orang lagi bergumul. Berbangkit pula hawa amarahnya, maka dengan pantas ia lari ke arah taman. Sebentar saja ia sudah sampai si taman di mana Kwee Ceng dan Wanyen Kang tengah bertempur. Baru ia datang atau hidungnya telah mendapat cium bau obat tercampur bau amis yang datangnyanya dari arah si pemuda.

Dalam halnya ilmu silat, Kwee Ceng kalah dari Wanyen Kang, maka juga kali ini diwaktu mulai bertempur, ai sudah pantas keteter, akan tetapi, begitu lewat beberapa jurus, begitu juga datanglah perubahan atas dirinya. Mendadak ia merasa perutnya sangat panas seperti ada bola api di dalam perutnya itu. Disaat itu tenaganya pantas bertambah sendirinya. Satu kali ia serang Wanyen Kang, maka si pangeran menangkis, beda daripada biasanya, dia terhuyung.

“Heran, kenapa tenaganya menjadi kuat?” tanya si pangeran dalam hatinya.

Kwee Ceng pun pun terus merasakan perubahan. Tubuhnya panas hingga ia seperti tidak sanggup menahannya. Ia menjadi sangat berbahaya. Di mana-mana ia merasakan gatal pada tubuhnya.

“Kali ini habislah jiwaku...” pikirnya. “Tentulah bisa ular lagi bekerja...”

Ingat kepada bisa ular, hatinya pemuda ini menjadi kecil. Karena ini, ia pun menjadi alpa, hingga dua kali bebokongnya kena dihajar si pangeran, yang sudah dapat memperbaiki dirinya. Tapi juga penyerangan ini mendatangkan perubahan lainnya. Biasanya kalo ia kena diserang, ia merasa sakit, tetapi sekarang, bukannya ia merasa sakit hanya gatal, dan enak sekali rasa gatal itu. Ia menjadi heran berbareng girang, hingga sengaja ia membuatnya lowongan, sampai Wanyen Kang dapat menyerang sepuasnya. Tidak sedikit pun ia merasakan sakit lagi.

Siauw-ongya itu turut menjadi heran, karena pelbagai pukulannya tidak menyebabkan orang kesakitan atau roboh. “Kenapa sekalipun dengan pukulan yang membahayakan aku tidak dapat melukai dia?” pikirnya.

Sedang Kwee Ceng berpikir: “Heran, kenapa pukulannya empuk sekali, dia seperti meggaruki gataku?”

Adalah aturan dari resepnya io Cu Ong itu, siapa habis minum darah ular, tubuhnya mesti dipukuli, supaya dengan begitu, hawa darah itu buyar, supaya racunnya tidak bekerja lagi, setelah mana, tubuh orang yang bersangkutan menjadi tambah kuat. Maka itu kebetulan sekali Kwee Ceng bertempur sama Wanyen Kang. Siauw-ongya tidak ketahui rahasia itu, tidak heran kalau ia menjadi bingung.

Tatkala Nio Cu Ong tiba, telah cukup lama Kwee Ceng terhajar, maka itu tubuhnya menjadi kuat luar biasa, pelbagai pukulannya Wanyen Kang menjadi tidak ada artinya. Menyaksikan itu, Cu Ong menjadi

menyesal berbareng penasaran dan mendongkol.

“Hai, bangsat anjing!” dia menegu. “Siapa yang anjurkan kau mencuri ularku?!” Dia percaya, sebagai bocah Kwee Ceng tentunya tidak ketahui rahasia resepnya itu, mestinya si bocah diberi petunjuk oleh seorang berilmu, yang entah siapa.

Kwee Ceng memang tidak tahu suatu apa mengenai resep itu atau darah ular yang ia minum, oleh karena itu ia gusar yang ia telah dicaci.

“Bagus, kiranya kau yang piara ular berbisa itu!” ia berseru. “Aku sekarang telah terkena bisanya binatang jahat itu, hendak aku mengadu nyawa denganmu!” Ia lompat maju untuk menyerang itu jago dari Kwan-gwa.

Nio Cu Ong merasakan pula sambaran bau obat dan amis dari ular, yang leuar dari baju atau tubuhnya Kwee Ceng, mendadak hatinya menjadi panas, lantas timbul pikirannya yang kejam. Ia pikir: “Dia telah minum darah ularku, baik aku bunuh dia, untuk sedot darah dari tubuhnya itu, mungkin kekuatannya obat masih ada atau mungkin kekuatan itu bertambah besar...” Karena ini, ia menjadi girang, lantas ia menyambuti serangan. Dengan lantas ia dapat menangkap tangannya si anak muda.

Tenaganya Kwee Ceng telah bertambah luar biasa, maka itu ketika ia mengibaskan tangannya, untuk ditarik, tangan itu segera terlepas dari cekalannya lawan.

Nio Cu Ong tidak menjadi heran yang ia tidak bisa mencekal terus tangannya bocah itu, ia lantas mengggunai akal. Ia menanti lain serangan, lalu ia menangkap pula. Kali ini ia menunggu sampai orang berontak, segera ia gunai kakinya untuk menggaet.

Jago ini lihay berlipat kali dari kwee Ceng, ia tentu dapat berbuat sesukanya terhadap anak muda itu, yang kalah pandai dan kalah pengalaman, kalah cerdik juga. Begitulah ketika kakinya kena digaet, Kwee Ceng roboh dengan segera. Lantas Cu Ong menubruk, untuk memegang keras pundak orang, yang ia tekankan kepada tanah, setelah mana ia majukan mukanya ke arah leher, untuk menggigit leher itu, guna menyedot darah ularnya.

Sementara itu Oey Yong di dalam Hoa Cui Kok masih tidak dapat menerobos penjagaannya See Thong Thian, biarnya ia sangat lincah, semua percobaannya sia-sia belaka. Sebenarnya, kalau Thong Thian menghendaki, dengan gampang ia bisa bekuk nona itu, dengan mencekal tangannya, tetapi di depan Chao Wang, dia hendak pertontonkan kepandaianya, dia sengaja memainkan nona itu.

Oey Yong menjadi cemas. Akhirnya ia berhenti mencoba. "See Liong Ong," katanya, untuk menggunai akal pula, "Asal aku dapat lolos, kau tidak dapat mengganggu pula padaku. Akurkah kau?"

"Asal kau dapat molos, akan aku menyerah kalah!" Thong Thian jawab.

Oey Yong lantas menghela napas. "Sayang, sayang...." katanya dengan masgul. "Sayang, ayahku cuma ajarkan aku menyerang masuk, dia tidak mengajarkan aku ilmu menerjang keluar....."

"Apakah itu menyerang masuk dan menerjang keluar?" tanya See Thong Thian. Biar bagaimana, ia belum pernah dengar hal ilmu masuk dann keluar itu.

"Itulah ilmu untuk merobohkan kau," sahut si nona.

“Kau punya ilmu Menukar Wujud Memindahkan Kedudukan ini, walaupun sudah tidak dapat dicela, apabila dibandingkan sama kepandaian ayahku, bedanya masih jauh sekali!”

Thong Thian gusar. Ia percaya ilmunya sudah dipuncak kemahiran. “Kau ngaco-belo, budak cilik!” bentaknya. “Siapakah ayahmu itu?!”

“Jikalau aku sebutkan nama ayahku, aku khawatir kau nanti kaget hingga semangatmu terbang!” Oey Yong menjawab. “Ketika dulu hari ia ajarkan aku menyerang masuk, ayahku itu menjaga di mulut pintu, aku memasukinya dari luar, beberapa kali aku mencoba, aku gagal. Mengenai kepandaianmu ini, memang dari dalam aku tidak sanggup menerjang keluar, akan tetapi kalau dari luar, tak usah menggunakan tenaga untuk meniup debu, pasti aku akan dapat molos.”

Thong Thian mendongkol sekali. “Dari luar masuk ke dalam sama dari dalam pergi keluar, tidakkah itu sama saja?” dia menanya. “Baiklah kau boleh coba dari luar!” Ia lantas menggeser tubuhnya, guna mengasih si nona pergi keluar. Ingin ia menyaksikan orang menyerang masuk, untuk mengetahui, apa macam ilmu menyerang masuk itu.

Oey Yong lantas saja meleset keluar, terus ia tertawa geli.

“See Liong Ong, kau telah tertipu olehku!” katanya nyaring. “Kau telah bilang sendiri, asal aku berada di luar, kau akan menyerah kalah, kau tidak bakal mengganggu pula aku. Kau lihat, bukankah aku sekarang telah berada di luar? Nah, sampai ketemu pula!”

See Thong Thian berdiri diam. Memang telah dibikin perjanjian itu, tidak peduli si nona telah menggunai akal bulus. Saking menyesalnya, ia ketoki kepalanya sampai tiga kali.

Pheng Lian Houw bersahabat erat sekali sama Kwie-bun Liong, tidak suka ia membiarkan kawannya itu diperdayakan secara demikian, ia pun tidak senang orang dapat pergi dengan begitu saja, dari itu ia segera ayun kedua kedua tangannya. Maka menyambarlah dua renteng senjata rahasia yang berupa kim-chie atau uang emas.

Adalah umum kalau orang menyerang dengan kim-chie, serangannya itu untuk atas dan bawah, hingga sulit orang lolos dari salah satunya. Orang she Pheng ini adalah satu ahli, hingga ia peroleh gelarannya yang luar biasa – Cian Ciu Jin-touw, yang berarti pembunuh manusia seribu tangan, maka tidaklah heran kalau ia ada mempunyai keistimewaannya sendiri. Senjata rahasianya itu adalah seperti bumerang. Kim-chie lewat di atasannya kepala Oey Yong, lalu berbalik sendirinya, terus menyerang ke bebokong.

Oey Yong heran dan kaget. ia lihat serangan lewat di atasan kepalanya, ia menjadi heran, hingga ia memikirkan, kenapa kepandaian orang ini begini buruk? Tapi justru ia heran, ia dengar suara angin, lalu kedua senjata rahasia itu berbalik, menyambar ai di kiri-kanan mengarah batok kepalanya. Ia menjadi kaget sekali. Ia ada punya mustika pelindung tubuh, tidak demikian dengan kepalanya, kalau ia terserang jitu, celakalah ia. Karena ini, ia lompat ke depan, ia baru menaruh kaki, atau kim-chie yang belakangan sudah menyambar pula. Hebat untuk dia, dua renceng kim-chie dari Phen Lian Houw terdiri dari beberapa puluh biji, datangnya saling susul. Tidak dapat kim-chie itu ditanggapi. Karena ini tidak ada jalan lain, terpaksa ia melompat

maju pula, ia berlompatan. Maka dilain saat, ia telah kembali ke ruangan besar!

Tidak ada niatnya Pheng Lian Houw untuk melukai si nona, ia menyerang dengan senjata rahasianya itu guna menggiring nona itu kembali ke dalam, kalau tidak demikian, pasti Oey Yong tidak sanggup membebaskan diri dari bahaya maut atau entengnya terluka. Menampak itu, semua orang bersorak saking gembira. Lian Houw sendiri lantas berdiri di ambang pintu.

“Bagaimana?” dia tertawa. “Kau kembali ke dalam?”

Oey Yong membuat main mulutnya untuk mengejek. “Kepandaianmu menggunai senjata rahasia bagus sekali,” bilanganya, tawar, “Melainkan sayang kau gunai itu untuk menghina satu anak perempuan! Apakah yang aneh?”

“Siapa menghina kau?” Lian Houw tanya. “Aku toh tidak melukai kamu?”

“Kalau begitu, kau biarkanlah aku berlalu dari sini,” kata si nona.

“kau bilang dulu, siapa yang ajarkan kamu ilmu silat,” Lian Houw bilang.

Nona nakal itu tertawa. “Aku telah pelajarkan ini sejak aku dalam kandungan ibuku,” jawabnya.

“Kau tidak hendak memberitahu, apakah dengan begitu kau menyangka aku tidak akan mengetahuinya?” Lian Houw berkata seraya sebelah tangannya menyemboki pundak orang.

Oey Yong tidak menangkis, ia pun tidak berkelit. Ia

tahu tidak dapat ia lawan jago ini, ia mencoba berlaku norek. Hendak ia menyangkal terus-menerus.

Lian Houw lihat orang diam saja, disaat tangannya hampir mengenai pundak si nona, ia lantas menarik pulang.

“Lekas menangkis!” ia berseru. “Lekas! Di dalam sepuluh jurus, aku orang she Pheng pasti akan ketahui asal-usulmu!” Dia memang luas pengetahuannya dan mengenali ilmu silat pelbagai golongan, tetapi ilmu silat Oey Yong membuatnya bersangsi, dari itu ingin ia menempur selama sepuluh jurus untuk memperoleh kepastian.

“Jikalau sampai sepuluh jurus kau masih belum dapat mengetahui?” tanya Oey Yong.

“Aku akan merdekakan padamu! Awas!” Sambil menjawab demikian, Lian Houw menyampok dengan tangan kiri yang disusul sama tinju kanan, tinju mana dibarengi sama tendangan kaki kanan. Inilah pukulan berantai tiga kali yang hebat.

Oey Yong terkesiap juga melihat datangnya serangan saling susul dan berbareng itu, akan tetapi ia tidak menjadi kaget dan gugup. Sebat sekali ia mundur sambil memutar tubuh dengan sebelah kaki, hingga dengan begitu ia perlihatkan sikap “Si ayam emas berdiri dengan satu kaki”. Dengan begitu, ia lolos dari bahaya.

Di dalam hatinya, Pheng Lian Houw berkata, “Inilah ilmu silat Jie Long Kun dari Keluarga Luow dari Ceciu, Shoatong. Keluarag itu memang mengutamakan kelincahan. Coba aku desak pula dia dengan dua jurus.” Lalu pikiran ini ia wujudkan dengan cepat sekali.

“Inilah jurus yang kedua!” berseru si nona, yang menangkis dengan tangan kiri buat memunahkan serangan orang. Ia bersilat dengan ilmu silatnya lwee-kee si ahli dalam.

Pheng Lian Houw menjadi heran. “Inilah jurus Pak-kek-sie dari ilmu silat Liok Hap dari Kangpak,” ia berpikir pula. “Ilmu silat ini bertentangan dengan Jie Long Kun, yang adalah dari pihak gwa-kee. Kenapa dia dapat menyakinkan dalam dan luar dengan berbareng?”

Gwa-kee ialah ahli luar.

Lantas orang she Pheng ini melanjutkan serangannya, yang ketiga dan keempat, karena juga yang kedua dan ketiga itu dapat dihindarkan si nona, demikian pun dengan yang keempat ini.

Oey Yong menolong diri dengan ilmu silat Keluarga Swee dari Thay-goan, yaitu ilmu silat “Cut In Ciu” atau “Keluar dari Mega”.

Lian Houw menjadi bertambah heran. “Heran bocah ini mempunyai ilmu silat campur aduk seperti ini! Mungkinkah ia sengaja berbuat begini untuk mencegah aku dapat mengenali asal-usulnya? Baik aku gunai pukulan yang telengas, dengan begitu tidak dapat ia tidak menggunakan ilmu silatnya yang sejati guna menolong diri,” katanya dalam hati.

Oleh karena berpikir begini, Lian Houw segera menyerang dengan jurusnya yang kelima, yang hebat sekali. Kalau yang keempat pertama bengis, tapi tidak sekejap ini.

Semua orang terkejut melihat kawannya bersikap telengas begitu, dengan sendirinya mereka jadi

berkhawatir untuk Oey Yong, sedang si nona pun segera menjadi kelabakan. ia cuma bisa berkelit dan menangkis, tidak dapat ia mencoba membalas menyerang.

Auwyang Kongcu, san-cu atau pemilik dari Pek To San, lantas berkata: “Budak ini barusan menggunai jurus Menggantung kumala di gantungan emas. Itulah ilmu silat Lo Cia Sie dari partai Siong Yang Pay. Dia menyusuli itu dengan jurus Menunggang harimau mengalah tindak dari ilmu silat Tiang Kun dari Kwan-tong, yang mirip dengan ilmu silatnya saudara Som Sian Lao Koay. Ah, inilah Tepukan tiga kali dan Gunting emas, jurus dari Cu-ngo Tay Kok Kiam dari Kanglam. Banyak benar ragam ilmu silatnya. Ah,ah, dia celaka! Kenapa ia tidak berkelit ke kiri?”

Pheng Lian Houw mendesak terus, sampai pada jurus yang kedelapan, tangan kirinya menggertak, tangan kanannya meninju. Oey Yong tahu tangan kiri itu adalah ancaman belaka, maka berniat ia berkelit ke kanan, tetapi justru itu, ia dengar perkataan terakhir dari sancu dari Pek To San itu, tiba-tiba ia mendapat pikiran baru, segera ia terjang tangan kiri si orang she Pheng itu dengan jurusnya “Tibanya air mata es dingin,” salah satu jurus dari ilmu silat “Soat San Pat To” dari See Hek, wilayah Barat.

Menampak itu, Auwyang Kongcu tertawa dan mengatakan, “Ha, dia menggunai ilmu silatnya tetanggaku!”

Pheng Lian Houw mendelu mendengar suaranya orang she Auwyang itu. Terang si bocah wanita ini telah diberi kisikan berterang, hingga gagallah serangannya itu. Karena ini, ia menjadi mendongkol terhadap si nona . Ia kata dalam hatinya: “Mustahil aku tidak mampu hajar mampus padamu, budak?!” Ia

memang telengas, kalau mulanya ia menaruh “belas kasihan”, itu disebabkan si nona cantik dan manis, usianya pun masih sangat muda. Tapi sekarang, setelah ia dilayani dengan ilmu silatnya delapan partai, ia menjadi penasaran, dari penasaran, ia menjadi gusar, yang mana ditambah sama kisikannya san-cu dari Pek To San itu. Segera ia menyerang dengan jurusnya yang kesembilan. Ia menggunai jurus “Menolak jendela untuk memandang rembulan”, ia bergerak dengan kedua tangannya, tangan kiri di balik ke bawah, tangan kanan ke atas.

Oey Yong terkejut melihat gerakan lawan ini, sampai ia mengeluh di dalam hatinya. Batok kepalanya bakal hancur luluh kalau ia sampai kena di serang. Untuk menangkis sudah tidak keburu lagi. Terpaksa ia lantas berkelit, kepalanya di aksih mendak, kedua tangannya ditekuk, untuk membalas menyikut naik dadanya penyerangnya itu.

Pheng Lian Houw menyerang dengan hebat, akan tetapi ia waspada, maka itu ia dapat melihat perlawanan si nona. Dengan gampang ia membebaskan dirinya, sesudah mana, ia melanjutkan dengan jurusnya yang kesepuluh. Ia menggunai tipu silat “Binatang jatuh di tengah udara”. Tapi ia tidak menyerang habis, disaat si nona hendak memunahkannya. ia berhenti setengah jalan sambil terus berseru: “Kau muridnya Hek Hong Siang Sat!” Dan seruan ini disusul sama gerakan tangan kanan, atas mana Oey Yong terhuyung ke belakang, terpelanting tujuh-delapan tindak!

Semua orang terperanjat dengan perkataan Pheng Lian Houw itu, kecuali Chao Wang. Sebab mereka semua adalah orang-orang kangouw berpengalaman dan terhadap Hek Hong Siang Sat, rata-rata orang jeri. Benar terkabar kalau Tong Sie Tan Hian Hong si

Mayat Perunggu telah meninggal dunia akan tetapi tidak ada diantara mereka ini yang pernah menyaksikan sendiri, mereka jadinya ragu-ragu. Pheng Lian Houw telah dapat membuktikan ilmu silatnya Oey Yong di jurus kesembilan, dari itu pada jurus kesepuluh batal ia dengan maksudnya menghajar si nona, ia cuma mendorong saja dengan keras.

Oey Yong dapat mempertahankan diri, setelah berdiri tetap, mendadak ia rasakan sakit pada dadanya yang kiri. Sebenarnya hendak ia bicara, ketika dengan sekonyong-konyong. di malam yang tenang itu, ia dengar satu suara keras dari kejauhan, malah ia segera kenali suaranya Kwee Ceng, suara mana bernada kaget dan gusar. Ia menjadi kaget, mukanya menjadi pucat. Ia menduga kawannya itu telah menghadapi ancaman malapetaka.

Memang juga itu waktu, Kwee Ceng telah dibikin tak berdaya oleh Nio Cu Ong. Ia telah ditekan ke tanah, tangannya dan kakinya telah dicekal keras, hingga habislah tenaganya, tak dapat ia berlutik. Ia kaget bukan main, waktu ia rasakan mulutnya orang si she Nio itu mengenai batang lehernya. Setahu dari mana datangnya, mendadak saja ia dapat tenaga pula, terus ia berontak sekuat-kuatnya, hingga Nio Cu Ong tidak dapat menguasai ia terlebih lama. Ia tidak lantas menginsyafi bahwa ia dapat tenaga besar berkat darah ular yang dicampur latihan tenaga dalam dari Tan Yang Cu Ma Giok. Dengan satu gerakan "Ikan gabus meletik" ia kasih dengar jeritannya itu.

Nio Cu Ong bukan melainkan membikin terlepas cekalannya, juga kedua telapak tangan pecah dan berdarah, darahnya mengalir keluar. Ia menjadi kaget berbareng gusar. Segera ia maju untuk menyerang pemuda itu.

Kwee Ceng berkelit dengan berlompat ke belakang, tetapi Nio Cu Ong ada sangat gesit, tangannya tiba di bebokongnya. Kali ini, pukulannya Nio Cu Ong bukan seperti pukulannya Wanyen Kang, pukulan ini mendatangkan rasa sangat sakit. Maka itu, karena sakitnya dan kaget, Kwee Ceng lantas lari sekeras-kerasnya. Dia memang ringan tubuhnya, setelah meminum darah ular, tenaganya bertambah, hingga itu Nio Cu Ong tidak dapat segera menyandak, hingga mereka berlari-larian di taman, di antara pohon-pohon dan gunung-gunungan. Satu kali Cu Ong berlompat, tangannya menjambak. Kwee Ceng berayal, bajunya kena terpegang, baju itu lantas robek sebagian, bebokongnya kena terjambret hingga berdarah, bertapak tanda lima jari, sakitnya bukan main. Saking takut, Kwee Ceng lari terus. Kebetulan ia tiba di depan rumah petani dari onghui, ia lompat masuk ke dalam rumah itu. Di situ ia mendekam.

Nio Cu Ong tidak dapat mencari. Kemudian ia disusul oleh Wanyen Kang, denagn siapa ia berbicara. Selama itu Kwee Ceng terus diam saja, cuma kupingnya mendengar pembicaraan orang itu. Di dalam hatinya ia berpikir: "Onghui murah hati, mungkin ia dapat menolong aku..." Karena ini, ia keluar dari tempat sembunyinya, ia lari ke dalam kamar si nyonya agung. Ia dapatkan sebuah kamar yang diterangi lilin tetapi penghuninya tidak ada, onghui kebetulan berada di kamar yang lain. Ia melihat ke seluruh kamar. Di sebelah timur ada sebuah lemari besar, ia hampirkan itu, akan buka pintunya, lalu ia masuk ke dalamnya, untuk menyembunyikan diri. Dengan masih mencekal terus goloknya, ia menghela napas lega.

Segera tedengar tindakan kaki perlahan masuk ke dalam kamar. Dari sela-sela lemari, Kwee Ceng mengintai. Ia lihat yang datang itu onghui sendiri.

Nyonya agung itu duduk di samping meja, matanya bengong mengawasi lilin.

Tidak antara lama, Wanyen Kang bertindak masuk. “Ma,” spanya. “Apakah tidak ada orang jahat masuk ke mari?”

Onghui menggeleng kepala. Cuma sebegitu jawabannya.

Putra itu lantas keluar pula, untuk bersama lo Cu Ong dan yang lainnya pergi mencari ke lain-lain bagian dari istana itu.

Sebentar kemudian, onghui mengunci pintu. Hendak ia beristirahat.

“Setelah sebentar ia meniup lilin, aku akan lari dari jendela,” Kwee Ceng pikir. “Aku percaya adik Yong sudah lama pulang....”

Hampir di itu waktu, di jendela terdengar satu suara keras, disusul sama menjublaknya daun jendela itu dan mana segera lompat masuk satu orang.

Kwee Ceng terkejut, begitu juga onghui, malah nyonya itu mengasih dengar jeritan tertahan.

Orang yang datang itu adalah Yo Tiat Sim yang menyebut dirinya Bok Ek. Kedatangannya ini pastilah diluar dugaannya Kwee Ceng dan onghui. Kwee Ceng menyangka orang sudah ajak gadisnya pergi menyingkir.

Onghui dapat menenangkan diri, ia mengawasi Bok Ek itu. “Kau baiklah lekas pergi,” bilanganya kemudian. “Tidak boleh mereka dapat lihat kita....”

“Terima kasih untuk kebaikan onghui,” berkata Yo Tiat Sim. “Jikalau aku tidak datang sendiri untuk menghanurkan terima kasihku, meskipun aku mati tidaklah aku dapat memeramkan mata.” Suara itu berirama sedih.

“Ya, sudahlah,” onghui itu menghela napas. “Dalam kejadian itu adalah anakku yang salah, dia membuatnya kamu ayah dan anak bersusah hati...”

Tiat Sim tidak menyahuti, ia hanya memandang seluruh kamar. Tiba-tiba ia menjadi sangat berduka, kedua matanya menjadi merah, tanpa ia dapat menahan, air matanya menguncur turun. Dengan ujung bajunya, ia susuti air matanya itu. Ia bertindak ke tembok, di situ ia kasih turun tombak besi yang tergantung. Ia meneliti gagang tombak itu. Tepat enam inci dekat tajamnya tombak, di situ ada terukir empat huruf “Tiat Sim Yo-sie”, yang artinya, “Istrinya Yo Tiat Sim”. Lantas ia pegang terus tombak itu, ia mengusap-usap. Akhir-akhirnya sambil menghela ia berkata, “Tombak ini sudah karatan, tandanya sudah lama tidak pernah digunakan lagi...”

Agaknya onghui heran atas lagak-lagu orang itu. “Aku minta janganlah kau raba tombak itu,” katanya perlahan.

“Kenapakah?” Tiat Sim tanya.

“Itulah barang yang aku paling hargai,” sahut si nyonya agung.

“Ah...” Tiat Sim bersuara perlahan, terus ia gantung tombak itu. Sekarang ia mengawasi lanjam yang berada di pinggir tombak itu.

“Ujung lanjam ini sudah rusak, biarlah besok besok

suruh Thio Bok-jie dari dusun timur memperbaikinya dengan tambah setengah kati besi...” katanya peralahan.

Mendengar kata-kata itu, tubuh onghui bergemetar. Ia berdiam aja mengawasi Tiat Sim. Sampai sekian lama baru ia dapat membuka mulutnya. “Kau...kau kata apa?” tanyanya.

“Aku bilang lanjam ini sudah rusak,” Tiat Sim menyahuti, “maka besok baiklah suruh Thio Bok-jie dari dusun timur membetulkannya, dengan menambah setengah kati besi...”

Tiba-tiba saja onghui menjadi lemas kedua kakinya, ia roboh di kursi. “Kau...kau siapa?” tanyanya, suaranya menggetar. “Kenapa...kenapa kau ketahui kata-katanya suamiku pada itu malam dari saat kematiannya...?”

Hancur hatinya onghui ini yang sebenarnya bukan lain daripada Pauw Sek Yok atau nyonya Yo Tiat Sim. Rumah tangganya telah runtuh, famili pun tidak ada, mana ia percaya suaminya telah menutup mata, dengan terpaksa ia turut Wanyen Lieh pergi ke Utara. Tidak dapat ia menampik bujukannya pangeran itu yang perlakukan ia dengan baik sekali, di akhirnya ia serahkan dirinya dijadikan onghui atau selir. Sudah delapan belas tahun ia tinggal di istana, selama itu wajahnya tidak berubah banyak. Sebaliknya To Tiat Sim yang mesti hidup dalam pengembaraan, ia tidak lagi seperti masa mudanya, maka itu sekalipun mereka berada di dalam sebuah kamar, Pauw Sek Yok tidak dapat lantas mengenali suaminya itu.

Yo Tiat Sim tidak menjawab, ia hanya bertindak ke samping meja, untuk menarik lacinya meja itu. Di dalam situ ada tersimpan beberapa potong pakaian

pria, baju dan celana biru. Itulah pakaian yang ia pakai pada dulu hari. Ia jumpat sepotong baju, ia kerebongi itu pada tubuhnya: "Bajuku telah cukup dipakai. Tubuhmu lemah, kau pun tengah mengandung, kau baik-baiklah beristirahat, tak usah kau membikin pakaian lagi untukku..."

Sek Yok terkejut. Ia ingat betul, itulah kata-kata suaminya dulu hari tempo ia tengah hamil membuatkan sepotong baju baru. Ia lantas berbangkit, akan hampirkan Tiat Sim, baju siapa ia tarik, kemudian ia gulung tangan bajunya, hingga ia dapat lihat di lengan kiri orang satu tanda bekas luka. Sekarang ia tidak bersangsi pula, maka lantas saja ia tubruk suaminya itu dan merangkulnya erat-erat seraya ia menangis sedih sekali.

"Aku tidak takut!" katanya kemudian. "Lekas kau bawa aku pergi....Aku akan turut kau ke lain dunia, untuk mati bersama...Aku lebih suka menjadi setan untuk tetap berada bersama denganmu...!"

Tiat Sim rangkul istrinya itu, air matanya turun bercucuran. "Kau lihat, apakah aku setan?" kata suaminya ini kemudian.

See Yok memeluk erat-erat. "Tidak peduli kau manusia atau setan, tidak dapat aku lepaskan kau!" katanya. Hanya sejenak kemudian ia bertanya: "Mustahilkah kau belum mati? Mustahilkah kau masih hidup?"

Tiat Sim hendak menyahuti istrinya itu tatkala mereka mendengar suara Wanyen Kang dari luar kamar: "Mama, kenapakah kau berduka pula? Dengan siapakah kau berbicara?"

Se Yok kaget tetapi ia lantas menyahuti: "Aku tidak

apa-apa, aku hendak tidur....”

Wanyen Kang tidak lantas pergi hanya ia jalan mengitari rumah itu. Ia menjadi curiga sebab tadi terang ia dengar suara orang berbicara. Di pintu ia berhenti dan mengetok perlahan beberapa kali. “Ma, hendak aku bicara denganmu,” katanya.

“Besok saja,” sahut sang ibu. “Sekarang aku letih sekali.”

Mendapatkan ibu itu tidak hendak membuka pintu, siauw-ongya ini menjadi semakin bercuriga. “Aku hendak omong sedikit saja, lantas aku pergi,” ia berkata pula.

Tiat Sim menduga orang bakal masuk ke dalam, ia lepaskan Sek Yok dan bertindak ke jendela dengan niat lompat keluar, tetapi ketika ia menolak, jendela itu keras, rupanya ada orang yang menahannya dari sebelah luar.

Pauw Sek Yok segera menunjuk ke lemari, maksudnya menganjurkan suaminya itu masuk ke dalamnya untuk bersembunyi.

Tiat Sim suka menurut. Ia memang tidak rela meninggalkan istrinya itu. Ia lantas bertindak ke lemari yang ditunjuk itu, untuk menjambret pintunya untuk dibuka.

Begitu pintu lemari terpentang, tiga orang menjadi terkejut sekali. Di dalam lemari itu tertampak Kwee Ceng, melihat siapa onghui menjadi tergugu, hingga ia mengeluarkan jeritan tertahan.

Wanyen Kang berkhawatir mendengar jeritan ibunya itu, ia takut ibunya diganggu orang jahat.

Dengan pundaknya, ia segera tabrak pintu kamar itu, hingga daun pintunya megeblak terbuka.

Sebelum orang nerobos masuk, Kwee Ceng tarik Tiat Sim masuk ke dalam lemari, yang pintunya ia segera tutup pula.

Wanyen Kang dapatkan ibunya bermuka pucat dan mukanya itu bermandikan air mata. Di dalam kamar itu tapinya tidak ada lain orang. Ia menjadi curiga sekali. "Ma, ada terjadi apakah?" ia menanya.

"Tidak apa-apa," sahut si ibu, yang menenangkan dirinya. "Hatiku tidak tentram."

Putra itu menghampiri ibunya, di tubuh siapa ia menyanderkan diri. "Ma, aku tak akan main gila lagi," katanya. "Aku minta supaya kau jangan bersusah hati. Dasar anakmu yang buruk...."

"Nah, kau pergilah," kata ibu itu. "Aku mau tidur."

"Ma, apakah tidak ada orang masuk ke mari?" putra itu tanya pula.

"Siapakah dia?" tanya ibunya, hatinya berdenyut.

"Orang jahat telah nyelusup masuk kedalam istana," Wanyen Kang beritahu.

"Begitu?" tanya ibunya. "Sekarang lekas kau pergi tidur. Urusan itu kau jangan campur tahu!"

Wanyen Kang tertawa. "Tentara pengawal semuanya kantong nasi!" katanya. "Ma, baiklah, kau tidurlah!"

Putra ini memberi ucapan selamat malam, tapi

disaat ia hendak mengundurkan diri, ia dapat melihat ujung baju di sela-sela lemari, maka kembali timbul kecurigaannya. Ia batal pergi, ia lantas ambil tempat duduk. Ia pun menuang the ke dalam cangkir, untuk di minum dengan perlahan-lahan. Sembari minum, hatinya bekerja.

“ Di dalam lemari itu ada seorang sembunyi, entah ibu mengetahuinya atau tidak.” demikian pikirnya. Ia masih menghirup beberapa kali, baru ia terbangkit, bertindak perlahan-lahan.

“Ma,” katanya. “Bagaimana tadi permainan tombakku, bagus atau tidak?”

“Lain kali aku larang kau menghina orang karena kau andalkan pengaruhmu,” sang ibu bilang.

“Siapa mengandalkan pengaruh, Ma?” sahut si anak. “Aku tempur itu anak tolol dengan andalkan kepandaianku.”

Ia telah sampai di tembok, tangannya diulur kepada tombak, begitu lekas ia mencekal dengan baik – yang mana ia lakukan dengan luar biasa cepat – mendadak saja ia menikam ke arah lemari. Itulah gerakan “burung hong terbang, ular naga melayang”.

Pauw Sek Yok melihat itu, ia kaget bukan main, hingat ia lantas roboh pingsan.

Tapi Wanyen Kang telah menahan gerakan tangannya, batal ia menikam lemari disaat ujung tombak hampir mengenai daun pintu lemari. Ia pun lihat ibunya itu roboh.

“Ah, ibu tahu di dalam lemari ini ada orang...” pikirnya. Ia lantas senderkan tombaknya, untuk

mengasih bangun pada ibunya. Sambil berbuat begitu, ia tetap mengawasi ke lemari.

Sek Yok sadar dengan perlahan-lahan, kapan ia dapatkan lemari tidak kurang satu apa, hatinya menjadi lega. Hanya karena kagetnya itu, tubuhnya menjadi lemah sekali.

Wanyen Kang telah menyaksikan kelakuan ibunya ini. "Ma," katanya keras, "Aku ini anak kandungmu atau bukan?"

"Tentu saja," sahut ibunya itu. "Kenapa kau menanya begini?"

"Kalau begitu, kenapa ada apa-apa yang disembunyikan kepadaku?" si anak bertanya pula.

Hatnya Pauw Sek Yok goncang keras. Ia pikir: "Kejadian ini mesti dijelaskan kepada anak ini, biarlah mereka ayah dan anak bertemu, habis itu barulah aku mencari jalan pendekku.... Aku telah hilang kehormatan diriku, inilah kesalahan besar yang tidak dapat diperbaiki lagi, maka dalam dunia ini tidak bisa aku hidup pula bersama Tiat Sim."

Karena memikir ini, air matanya lantas bercucuran deras.

Wanyen Kang mengawasi ibunya, ia heran dan bercuriga.

"Kau duduklah baik-baik, kau dengari aku bicara," kemudian kata si ibu.

Putra itu menurut, ia berduduk, tetapi tombaknya masih dipegangi.

“Apakah kau sudah lihat itu ukiran empat huruf di gagang tombak?” Pauw Sek Yok tanya.

“Sedari aku masih kecil telah aku menanyakannya,” menjawab anak itu. “Tetapi ibu tidak hendak menjelaskan siapa Yo Tiat Sim itu.

“Sekarang aku akan menerangkannya kepadamu,” kata ibu itu.

Tiat Sim dalam lemari telah dengar nyata pembicaraan di antara ibu dan anak itu, hatinya tergoncang keras. Ia pun berpikir: “Sekarang dia telah menjadi satu onghui, mana dapat ia mengikuti pula aku seorang rakyat kasar? Dia hendak membuka rahasia, mungkinkah ia hendak menyuruh anaknya itu mencelakai aku?”

Ia lantas dengar perkataannya Pauw Sek Yok: “Tombak ini tadinya berada di dusun Gu-kee-cun di kota Lim-an, ibukota dari kerajaan Song di Kanglam. Aku sengaja menitahkan orang melakukan perjalanan jauh ribuan lie untuk mengambilnya. Itu lanjam di tembok dan semua perabotan dalam ruangan ini, seperti meja, bangku, lemari dan pembaringan, tidak ada satu yang bukan dibawahanya dari Lim-an.”

“Sampai sebegitu jauh aku tidak mengerti,” berkata Wanyen Kang, “Kenapa mama suka sekali tinggal di ini rumah bobrok, anakmu membawakan kau perabot rumah tangga yang baru tetapi semua itu ibu tolak.”

“Kau menyebutkan rumah ini bobrok?” tanya sang ibu. “Aku justru merasa ini jauh terlebih bagus dibandingkan istana yang indah, yang segalanya serba dilukis dan diukir dan diperaboti mentereng! Anak, kau tidak punyai untung bagus, kau tidak dapat tinggal di rumah bobrok ini bersama-sama dengan ayah dan ibu

kandungmu snediri....”

Jantungnya Tiat Sim berdenyut, pedih ia merasa.

Wanyen kang tertawa. “Ma, makin lama kau bicara, makin aneh!” katanya. “Mana bisa ayah tinggal di sini?”

Sek Yok menghela napas. “Kasihlah ayahmu itu, selama delapan belas tahun dia berkelana di duni kangouw,” berkata dia. “Oleh karena itu mana bisa dia berdiam dengan tenang dan tentram di rumah ini...”

Sang putra heran hingga ia mengawasi dengan matanya dibuka lebar-lebar. “Ma, apakah katamu?” tanyanya saking heran.

“Taukah kau siapa ayahmu yang sebenarnya?” Sek Yok menanya, suaranya keras.

“Ayahku adalah adiknya sri baginda, dialah pangeran Chao Wang,” sahut Wanyen Kang. “Kenapa mama menanya begitu?”

Ibu itu berbangkit, ia peluki tombak besi itu, lantas air matanya turun dengan deras. “Kau tidak tahu, anak, inilah tidak heran,” katanya sesegukan.

“Kau tidak dapat disesalkan. Tombak ini...inilah senjatanya ayahmu yang sejati...” Ia pun lantas menunjuk pada ukiran empat huruf di gagang tombak: “Ini barulah namanya ayahmu itu!”

Tubuhnya sang putra bergemetar. “Ma, pikiranmu was-was,” katanya, “Nanti aku pergi panggil tabib.”

“Aku was-was kenapa?” ibu itu bilang. “Apakah kau sangka kau adalah orang bangsa Kim? Kau adalah orang Han! Kau bukannya bernama Wanyen Kang,

tetapi nama kau ialah Yo Kang!”

Mendengar di sebutnya nama Yo Kang itu, Kwee Ceng ingat segera ingat satu nama yang ia rasa kenal baik. Ia hanya lupa, di mana ia pernah dengar itu, Kemudian ia ingat, tempo ia masih kecil, di sana ada sebuah piasu belati yang gagangnya berukiran dua huruf “Yo Kang” itu. Kemudian piasu itu telah dipakai menikam mati pada Tan Hian Hong si Mayat Perunggu. Kemudian lagi piasu itu lenyap entah ke mana.

Wanyen Kang heran bukan kepalang. Ia lantas memutar tubuhnya. “Nanti aku minta ayah datang ke mari!” katanya.

“Ayahmu ada disini!” Sek Yok bilang. Lantas dia bertindak cepat ke arah lemari, untuk buka pintunya, sesudah mana, ia pegang tangannya Yo Tiat Sim, untuk di tarik keluar.

“Oh, kiranya kau!” seru pangeran itu, yang mendadak saja menikam Bok Ek, yang di arah tenggorokannya.

Tiat Sim berkelit, sedang Sek Yok menjerit: “Inilah ayahmu! Apakah kau masih tidak percaya?” Lantas ia benturkan kepalanya ke tembok hingga tubuhnya terus roboh ke lantai.

Wanyen Kang kaget, ia putar tubuhnya, akan lihat ibunya itu, yang kepalanya mandi darah dan napasnya empas-empis. Saking tergugu, ia jadi berdiri menjublak.

Tiat Sim tubruk istrinya itu, yang ia terus peluk dan angkat untuk dibawa lari keluar dari rumah bobrok itu.

“Lepaskan!” teriak Wanyen Kang, yang kaget sekali. Tapi ia masih sadar, maka juga sambil berlompat dengan gerakan “Seekor belibis keluar dari rombongan”, ia serang bebongnya Yo Tiat Sim.

Bab 21. Semua Berkumpul

Tiat Sim mendengar angin menyambar belakangnya, ia putar tangan kirinya ke belakang, untuk menangkis seraya mencekal, maka ujung tombak lantas kena terpegang. Ia telah mainkan ilmu silat Keluarga Yo bagian jurus “Hui ma chio” atau “Membaliki kuda”, ialah tipu istimewa yang hanya diketahui keluarganya yang mewariskan ilmu silat itu. Sebenarnya habis itu, tanpa menanti musuh menarik pulang tombaknya, tangan kanannya sudah mesti membarengi menyerang, akan tetapi sekarang ia memeluki Pauw Sek Yok dengan tangan kanannya itu, tidak dapat ia menyerang. Maka seraya memutar tubuh, ia membentak: “Ilmu silatku ini diwariskan cuma kepada anak laki-laki, tidak kepada anak perempuan, dari itu tentulah gurumu tidak dapat mengajarkan kepadamu!”

Memang benar, walaupun Khu Cie Kee lihay, tapi ia tidak dapat mengerti sedalam-dalamnya ilmu silat Keluarga Yo itu, jadi kepandaian Wanyen Kang menggunai tombak itu belum sempurna, maka ditegur begitu, pangeran itu menjadi tercengang. Dengan begitu, mereka mencekal masing-masing satu ujungnya tombak itu. Inilah hebatnya untuk tombak itu sendiri, yang gagangnya sudah tua. Tempo keduanya saling membetot, gagang tombak itu patah sendirinya.

Kwee Ceng lantas lompat maju, ia membentak: “Kau telah bertemu dengan ayahmu sendiri, kenapa kau masih tidak berlutut untuk memberi hormat!”

Wanyen Kang bersangsi, ia menjadi tidak berayal.

Yo Tiat Sim tidak pedulikan pangeran itu, dengan bawa istrinya , ia telah tiba di luar. Ia sudah lantas disambut Bok Liam Cu, gadisnya itu, maka bersama-sama mereka melompati tembok untuk menyeingkirkan diri.

Kwee Ceng juga tidak berani berayal-ayalan, segera ia pun lari keluar. Disaat ia hendak melompat tembok, ia merasakan sambaran angin ke arah kepalanya. Ia menjadi kaget sekali, cepat sekali ia mendak. Meski begitu, angin menyambar lewat di mukanya, ia merasakan perih bagaikan kebarek pisau. Itulah menandakan lihaynya si penyerang. Selagi ia terkejut, ia dengar bentakan: "Anak tolol, aku si orang tua sudah lama menantikanmu di sini!"

Itulah suaranya Som Sian Lao Koay Nio Cu Ong!

Pada itu waktu di lain kalangan, tatkala mendengar Pheng Lian Houw mengatakan ialah muridnya Hek Homh Siang Sat, sambil tertawa Oey Yong kata kepada cecu itu: "Kau kalah!" Ia berbicara dengan terpaksa, karena hatinya cemas bukan main mendengar suaranya Kwee Ceng, maka habis berkata, ia terus putar tubuhnya dan bertindak ke pintu.

Cuma dengan satu kelebatan, Pheng Lian Hoauw sudah mengahdang di ambang pintu.

"Oleh karena kau adalah muridnya Hek Hong Siang Sat, aku tidak berniat mengganggu padamu," berkata orang she Pheng ini. "Hanya kau bilanglah, apa perlunya gurumu menitah kau datang kemari?"

Oey Yong tertawa. Dia menyenggapi: "Kau sendiri

yang bilang, jikalau dalam sepuluh jurus kau tidak dapat mengenali ilmu silatku, kau akan membiarkannya aku berlalu dari sini. Kau adalah satu laki-laki sejati, kenapa sekarang kau menyangkal?”

Pheng Lian Houw gusar sekali. Ia menyahuti dengan membentak: “Jurusmu yang terakhir adaöah jurus “Tindakannya si binatang sakti”. Apakah itu bukannya pengajaran dari Hek Hong Siang Sat?!”

Oey Yong tertawa pula. “Belum pernah aku melihat Hek Hong Siang Sat,” dia kata. “Laginya, dengan kepandaian semacam itu dari mereka, mereka mana tepat menjadi guruku?”

“Percuma kau menyangkal!” bilang Lian Houw.

“Nama Hek Hong Siang Sat pernah aku dengar,” Oey Yong bilang tanpa pedulikan perkataan orang. “Apa yang aku tahu tentang mereka ialah mereka pengrusak perikeadilan dan prikemanusiaan, tidak ada kejahatan yang mereka tidak lakukan. Mereka pun telah mendurhaka terhadap guru dan kakek guru mereka, jadinya mereka adalah orang-orang dari Rimba Persilatan? Kenapa Pheng Cecu samakan aku dengan mereka itu?”

Mulanya orang menyangka nona ini tidak hendak omong terus terang, akan tetapi mendengar ia bicara demikian hebat terhadap Hek Hong Siang Sat, yang dikatakan Pheng Lian Houw sebagai gurunya, mereka menjadi saling mengawasi, dari heran mereka jadi mau mempercayai. Orang boleh berdusta hebat tetapi tidak nanti ada murid yang berani mencela dan mencaci guru sendiri di hadapan orang banyak.

Mau tidak mau, Pheng Lian Houw menggeser tubuhnya ke samping.

“Nona kecil, hitunglah kau telah menang,” katanya. “Aku si Lao Pheng kagum sekali untukmu! Sekarang aku memikirkan untuk meminta tanya namamu yang harum.”

Oey Yong tertawa lagi. “Maafkan, aku dipanggil Yong-jie,” ia menyahut.

“Apakah shemu?” Lian Houw menanya pula.

“Aku tidak punya she,” sahut si nona, yang tersenyum.

Semua orang di situ, kecuali Leng Tie Siangjin dan Auwyang Kongcu, telah menjadi pecundangnya nona ini, oleh karena Leng Tie Siangjin telah terluka parah, hingga tidak dapat ia menggerakkan tubuhnya, kelihatannya cuma Auwyang Kongcu yang bisa menghalangi nona ini, maka itu, semua mata ditujukan kepada pemuda she Auwyang ini.

Auwyang Kongcu, sambil tersenyum, lantas bertindak perlahan. “Aku yang rendah dan bodoh, ingin aku meminta pengajaran beberapa jurus dari nona,” ia berkata.

Oey Yong mengawasi, terutama untuk pakaian orang yang serba putih. “Mereka itu – ini nona-nona cantik yang menunggang unta putih – adakah mereka orang-orangmu?” dia menanya, menegaskan.

Auwyang Kongcu tertawa. “Apakah kau telah bertemu dengan mereka itu?” tanyanya. “Kecantikan mereka itu tidak ada separuhnya dari kecantikanmu.”

Oey Yong agaknya jengah, hingga wajahnya bersemu merah. “Di sini ada beberapa tua bangka

yang hendak menyusahkan aku, mengapa kau tidak membantu aku?” dia tanya.

Auwyang Kongcu tidak bisa lantas menjawab, dengan tajam ia menatap. Ia merasa hatinya gatal dan tulang-tulanganya lemas.....

Anak muda ini lihay ilmu silatnya, di See Hek, wilayah Barat, ia menjagoi seorang diri. Tapi ia pun gemar sekali pada paras elok. Maka juga sejak beberapa tahun dia sudah kirim orang ke pelbagai tempat, untuk mencari nona-nona cantik dan manis, untuk dia ambil mereka itu sebagai gundik-gundiknya. Adalah diwaktu-waktu yang senggang, ia ajarkan mereka itu ilmu silat dan ilmu surat, dari itu dengan sendirinya mereka itu menjadi juga murid-muridnya. Kali ini ia berlalu dari kampung halamannya atas undangan Chao Wang, dia datang ke kota raja – Yan-khia – dengan mengajak sekalian gundik-gundiknya yang merangkap murid-muridnya itu. Dia sengaja menitahkan mereka menyamar sebagai pria, dengan semua dimestikan mengenakan pakaian serba putih seraya menunggang unta-unta putih juga. Oleh karena gundik-gundiknya itu banyak, dia pecah mereka dalam beberapa rombongan. Serombongan di antaranya, yang berjumlah delapan orang, adalah mereka yang di tengah jalan bertemu dengan Kanglam Liok Koay dan Kwee Ceng. Mereka dengar itu Biau-w Ciu Sie-seng bicara perihal kuda jempolan, yang keringatnya merah, mereka jadi ketarik hati dan ingin merampasnya untuk diserahkan kepada Auwyang Kongcu, guna mengambil hatinya suami merangkap guru itu. Di luar sangkaan mereka, mereka gagal. Auwyang Kongcu pun bangga akan gundik-gundiknya itu, yang ia percaya adalah tercantik di kolong langit ini, - sekalipun di dalam keraton raja, belum tentu ada tandingannya, - ia tidak nyana mereka itu kalah dari Oey Yong, hingga ia menjadi tergila-gila sampai umpama kata kepalanya

pening. Demikian hatinya goncang kana mendengar suara orang yang merdu itu.

“Nah, hendak aku pergi!” katanya si nona pula. “Kalau mereka itu menghalangi aku, kau bantu aku, maukah kau?”

Auwyang Kongcu tertawa. “Untuk aku membantu kau, itu pun dapat,” katanya. “Asal kau angkat aku menjadi gurumu dan untuk selamanya kau mengikuti aku.”

Si nona tertawa. “Umpama kata aku menjadi muridmu, tak usahlah untuk selama-lamanya aku mengikuti kau!” dia bilang.

“Murid-muridku beda daripada murid-muridnya orang lain,” Auwyang Kongcu bilang. “Semua muridku wanita dan asal sekali saja aku memanggil, semuanya bakal datang.”

Oey Yong miringkan kepalanya. “Aku tidak percaya!” ujarnya.

Auwyang Kongcu hendak membuktikan perkataannya, ia lantas mengasih dengar suaranya. Sebentar saja di muka pintu terlihat beberapa puluh wanita muda dengan pakaian serba putih yang berseragam, melainkan tubuh orang ada yang kurus dan montok, tinggi dan kate. Dengan lantas mereka berdiri berkumpul di belakangnya anak muda itu. Mereka ini berkumpul di luar selagi Auwyang Kongcu berpesta, baru mereka muncul setelah ada panggilan.

Pheng Lian Houw semua seperti bermata kabur, memandang nona-nona manis itu, mereka jadi kaget sekali dan tergiur hatinya.

Ketika di Kalgan, Oey Yong telah robohkan delapan dari nona-nona itu, ia ketahui kepandaian silat mereka itu biasa saja, sekarang ia sengaja memainkan Auwyang Kongcu supaya orang mengumpulkan gundik-gundiknya itu. Ia mengharap, selagi orang berkumpul banyak, ia dapat mencari jalan untuk meloloskan diri. tapi Auwyang Kongcu cerdik, dia rupanya telah dapat menerka, maka juga ia terus pergi ke ambang pintu, dengan perlahan-lahan dia mengipasi dirinya, sedang di bawah sinar merah dari api lilin, dia mengerling kepada si nona. Dia kelihatannya tenang dan puas.

Mengetahui akalanya gagal, Oey Yong mengasah pula otaknya. “Jika kau benar-benar lihay,” ia bilang. “Memang tidak ada yang terlebih baik daripada aku mengangkat kau menjadi guru, supaya dengan begitu kemudian aku tak usahlah menerima penghinaan orang.”

“Apakah kau hendak mencobanya?” Auwyang Kongcu menegaskan.

“Benar!” jawab si nona.

“Baiklah!” berkata kongcu itu. “Nah, kau kemarilah! Kau tak usah takut, aku tidak akan balas menyerang.”

“Bagaimana?” si nona menanya. “Apakah tanpa membalas menyerang kau dapat mengalahkan aku? Benarkah?”

Pemuda itu tertawa. “Walaupun kau pukul aku, mana aku tega membalas memukul?” katanya kemudian.

Lian Houw semua heran. Mereka pun dapat anggapan, pemuda ini benar-benar ceriwis. Mereka

pikir: “Nona ini lihay, walaupun dia lebih pandai sepuluh lipat, mana bisa dia mengalahkannya tanpa dia membalas menyerang? Mungkinkah dia hendak menggunai ilmu siluman?”

“Aku tidak percaya yang kau benar-benar tidak bakal balas menyerang!” bilang Oey Yong pula.
“Hendak aku telingkung tanganmu ke belakang!”

“Baik,” sahut Auwyang Kongcu, yang terus buka ikatan pinggangnya yang ia serahkan kepada si nona, habis mana ia bawa kedua tangannya ke belakangnya, bersedia untuk dibelenggu.

Oey Yong heran, yang orang benar-benar menyerahkan diri untuk dibelenggu, pada wajahnya ia tidak ketarakan suatu apa, ia tetap senyum, tetapi hatinya terkesiap. Ia pikir: “Terang sekali orang ini tidak bermaksud baik, maka sungguh hebat jikalau aku sampai kena dibekuk dia....” Karena ini, ia menjadi berpikir keras. Lekas ia mengambil putusan: “Biarlah, aku bekerja setindak demi setindak....” Maka ia sambuti ikat pinggang itu, yang terbuat dari benang sutra tetapi kuat, dengan itu ia terus ikat tangan orang.

“Bagaimana sekarang – bagaimana kalah menangnya?” si nona tanya.

Auwyang Kongcu lonjorkan kaki kanannya, ia taruh itu di lantai, lalu dengan kaki kiri menahan diri, ia berputar dengan kaki kiri itu, kaki kanannya terus mengguat, maka itu, dengan begitu ia membuat lingkaran. Lingkarannya sendiri dalam kira setengah dim, suatu tanda dari kuatnya kaki kanannya itu. Lingkaran pun seluas enam kaki. Hal ini membuat See Thong Thian dan Pheng Lian Houw kagum sekali.

“Siapa yang keluar dari lingkaran ini, dia yang

kalah,” berkata Auwyang Kongcu, kemudian seraya ia bertindak masuk ke dalam lingkaran itu.

“Jikalau dua-duanya yang keluar?” Oey Yong masih menanya.

“Begitu pun boleh dianggap aku yang kalah,” jawab Auwyang Kongcu.

“Jikalau kau kalah, toh kau tidak bakal merintangi aku lagi, bukan?” si nona menegaskan.

“Tentu saja! Tapi kalau kau yang kalah, maka kau mesti baik-baik turut aku. Semua orang tua di sini menjadi saksinya!” kongcu itu memberi kepastian.

“Baik!” kata Oey Yong, yang lantas bertindak memasuki lingkaran itu. Ia bukan cuma bertindak masuk saja, begitu masuk lantas kedua tangannya bekerja, tangan kiri dengan jurus “Angin menyambar yanglui”, yang satu enteng, yang lain berat, yang satu lemah, yang lain keras, tetapi menerjangnya berbareng.

Auwyang Kongcu sudah lantas mengegos tubuhnya akan tetapi sia-sia saja ia berkelit, kedua tangan si nona mengenai tepat pundaknya, meski begitu yang terkejut adalah si nona sendiri, karena begitu tangan mengenai sasaran, ia menginsyafi keadaan yang tidak wajar. Kongcu itu lihay tenaga dalamnya, dia membilang tidak akan membalas menyerang, dia buktikan perkataannya itu, akan tetapi ia gunai kepandaianya, meminjam tenaga untuk menyerang tenaga, maka begitu serangan Oey Yong mengenakan padanya, segera ia merasakan pukulannya itu membal balik, hingga ia lantas terhuyung sendirinya, hampir ia melintasi garis lingkaran itu. Ia tentu saja tidak berani menyerang untuk kedua kalinya. Sebaliknya, dengan

kecerdikannya, ia kata: “Aku hendak pergi sekarang! Kau tidak dapat keluar dari lingkaran untuk menyusul aku! Tadi kau sendiri yang mengatakannya, kalau kita berdua sama-sama keluar dari lingkaran, kau yang kalah!”

Auwyang Kongcu tercengang karena herannya. Dia hanya bisa berdiri menjublak tanpa bisa bicara apa-apa!

Si nona tidak menghiraukannya lagi, ia bertindak dengan tenang, keluar dari lingkaran. Hanya begitu ia berada di luar, segera ia percepat tindakannya itu. Sebab ia mengerti sembarang waktu bisa terjadi perubahan. Maka terlihatlah gelang rambutnya yang terbuat dari emas itu berkeliauan dan bajunya yang putih berkibar-kibar, sebenatr saja ia sudah tiba di dekat pintu, tiba-tiba terlihat berupa benda besar yang melayang jatuh di depannya. Ia sudah lantas berkelit ke samping, tindakannya pun dihentikan. Segera ia dapat kenyataan, benda itu adalah sebuah kursi thaysu, di atasnya mana ada bercokol satu paderi dari Tibet yang tubuhnya tinggi dan besar, yang mengenakan jubah warna merah. Dia duduk di kursi tapi ia lebih tinggi dari si nona. Anehnya, dia duduk seperti terpaku di kursinya, hingga ia dapat berlompat bersama-sama kursinya itu.

Oey Yong hendak menegur di pederi itu tetapi ia telah di dahului Leng Siangjin, yang dari dalam jubahnya mengasih keluar sepasang cecer tembaga, begitu kedua tangannya dirapatkan, berbunyilah alat tetabuhan itu hingga menulikan kuping. Ia masih heran tatkala di depan matanya berkelebat suatu sinar, lalu sepasang cecer itu menyambar ke arahnya....sebuah di atas, sebuah lagi di bawah.

Dalam keadaan seperti itu, Oey Yong tidak menjadi

gugup, ia pun tidak berlompat itu lari menyingkir, sebaliknya, dengan menjejak dengan kedua kakinya, ia justru mencelat ke depan, tangan kanannya diangsurkan, untuk menampa dasarnya cecer, kaki kirinya ditekankan di atasan cecer yang di bawah tubuhnya dipengeratkan, maka sekejap kemudian, ia sudah lewat di antara kedua senjata rahasia itu. Cuma, walaupun itu sudah lolos dari bahaya, karena ia berlompat maju, ia menjadi mendekati si orang suci itu.

Kali ini Leng Tie Siangjin mengangkat tangannya, dengan ilmu pukulan “Tay ciu ini” atau “Tapak tangan besar”, dia memukul ke arah tubuhnya si nona.

Oey Yong seperti juga tidak dapat menahan tubuhnya, ia maju terus, hingga ia seperti hendak menyerbu ke rangkulannya lawannya itu. Orang menjadi kaget hingga mereka pada berseru. Nona yang begitu cantik manis, pastilah bakal runtuh di tangan yang kasar dari si paderi, bukan saja tulang-tulangunya bakal patah, juga isi perutnya, bakalan remuk semua....

Bahaya tidak dapat dicegah lagi, satu suara keras segra terdengar. Serangannya Leng Tie Siangjin tepat mengenai sasarannya, ialah punggung si nona. Selagi orang kaget, si nona sendiri melayang terus bagaikan layangan putus, sampai di luar gedung!

Dari kaget, orang menjadi heran sekali, hingga mereka tercengang. Mereka lihat tangan kanan dari Leng Tie Siangjin mengucurkan darah, sebab telapak tangan pecah menjadi sepuluh liang kecil.

Dalam kagetnya, Pheng Lian Houw berseru: “Budak itu memakai Joan-wie-kah! Itulah mustika pemilik pulau dari pulau Tho-hoa di Tang Hay!”

See Thong Thian pun berseru: “Dia masih begini muda, kenapa dia dapat memiliki Joan-wie-kah itu?”

Sementara itu Auwyang Kongcu sudah berlompat, untuk berlari-lari keluar. Biar bagaimana tidak dapat ia melupakan nona yang manis itu, hanya tempo ia sampai di luar, di antara gelap petang tidak dapat lagi ia melihat bayangannya si nona. Ia penasaran, maka sambil serukan sekalian gundiknya, ia lari mencari. Di dalam hatinya ia menghibur diri. “Dia dapat lolos, mungkin ia tidak terluka, maka maulah dia nanti merangkulnya....”

Hauw Thong Hay, ynag tidak tahu apa itu Joan-wie-kah, menanyakan itu kepada kakak seperguruannya.

“Pernahkah kau melihat landak?” Pheng Lian Houw mendahului menanya

“Tentu pernah aku melihatnya!” sahut orang she Hauw itu.

“Di dalam bajunya ia memakai baju lapis yang lemas,” Lian Houw lantas memberi keterangan. “Baju lapis itu tidak takut kepada senjata tajam seperti golok dan tombak. Baju itu mempunyai duri yang seperti duri landak. Maka siapa memukul atau menendangnya, dia mesti menderita sebab tertusuk duri-duri landak itu.”

Hauw Thong Hay mengulur lidahnya. “Syukur aku tidak sampai kena menghajar budak itu...” katanya.

Sembari berbicara, Thong Hay dan Lian Houw sertia Thong Thian turut pergi mengejar, untuk mencari. Malah Chao Wang juga menitahkan Thung Couw Tek mengepalai barisan pengiringnya pergi mencari. Hingga istana pangeran itu menjdai kacar

dan gempar!

Di pihaknya Kwee Ceng, yang bertemu sama Nio Cu Ong, dia takutnya bukan main, dia lari tanpa memilih lagi jurusan timur atau barat, selatan atau utara, asal ke tempat yang gelap. Cu Ong sebaliknya mengejar dia dengan hebat. Som Sian Lao Koay ingin membekuk orang untuk dihisap darahnya!

Kwee Ceng dapat lari keras, dia pun berlari-lari di tempat yang gelap, dengan begitu, sekian lama dia tidak dapat dicandak. Sebentar kemudian dia sampai di satu tempat, di mana ada banyak pohon berdiri serta batu muncul di sana-sini, bagaikan rebung muda atau pedang yang ditancap di tanah. Dia heran yang di pekarangannya istana ada tempat yang demikian. Dia menjadi terlebih kaget, ketika dia merasakan sakit pada kakinya, yang tertusuk duri. Mendadak kakinya menjadi lemas, terus tubuhnya terjatuh hingga ia menjerit keras. Tapi ia masih sadar, dia lantas siapkan kakinya, supaya setibanya di bawah, tak usah dia jatuh terbanting. Mungkin ia menerka, dia terjatuh ke dalam sebuah liang, yang dalamnya beberapa tombak. Ketika akhirnya kakinya tiba di dasar liang, dia kena injak bukan batu atau tanah keras, hanya serupa benda licin, hingga tidak ampun lagi, ia terus terpeleset dan terguling. Lekas-lekas ia merayap bangun, tangannya terus dipakai mereba-raba kepada benda itu. Untuk kagetnya, dia dapatkan sebuah tengkorak manusia.

“Rupanya ini adalah lubang peranti membuang mayatnya orang yang dibunuh di istana....” ia menduga-duga. Justru hatinya lagi berpikir, di atas sana, dia dengar teriakannya Nio Cu Ong: “Bocah, lekas naik!”

“Aku tidak ada begitu gila mau naik untuk mengantar jiwa....” pikir bocah ini. Dia pun rtidak sudi

memberi penyahutan, hanya ia lantas meraba ke belakangnya, sembari meraba dia sembari mundur. Ini pun ada penjagaan untuk lari terus andaikata Nio Cu Ong berlompat turun. Di belakangnya, ia tidak dapat meraba apa juga.

“Biarpun kau kabur ke istana Raja Akherat, akan aku susul padamu!” terdengar pula suaranya Nio Cu Ong, bahkan kali ini tubuhnya terus lompat turun.

Kwee Ceng kaget dan takut, terus ia mundur. Dia masih tidak dapat meraba sesuatu apa, yang bisa menghalangi mundurnya, maka ia mundur terus. Kemudian ia putar tubuhnya, untuk berjalan dengan kedua tangannya dilonjorkan ke depan. Dalam liang gelap yang gelap itu, dia tidak dapat melihat apa juga.

Liang itu merupakan sebuah terowongan, baru menyusul kira dua tembok, Nio Cu Ong telah dapat mengetahuinya. Dia bernyali besar, dia andalkan kepandaianya, dia menyusul terus. Hanya karena berada di tempat gelap, dia bahkan tidak dapat melihat jeriji tangan di hadapannya, dia bertindak dengan enteng, supaya ia tidak mengasih dengar suara apa-apa. Dia takut Kwee Ceng nanti bokong padanya.

Kwee Ceng menyingkir terus dengan hatinya memukul keras. “Terowongan ini mesti ada ujungnya, di sana habislah jiwaku...” ia mengeluh. Ia tidak melihat siapa juga tetapi ia merasa pasti Nio Cu Ong sedang menyusul padanya. Ia menjadi semakin takut.

Lagi beberapa tombak, tibalah Kwee Ceng di satu tempat yang terbuka, di mana terdapat cahaya terang. Itulah ujungnya terowongan itu. Itulah sebuah kamar atau ruang bertembok tanah.

Nio Cu Ong pun tiba dengan segera, lantas dia

tertawa lebar. “Ha, bocah, ke mana kau hendak kabur?!” dia berseru.

Kwee Ceng bingung, ia melihat ke sekitarnya.

Justru itu, dari pojok kiri terdengar ini suara dingin seram: “Siapa berbuat kurang ajar di sini?!”

Kwee Ceng kaget, hatinya goncang keras. Siapa sangka di tempat demikian boleh ada penghuninya.

Sekalipun Nio Cu Ong, yang kosen dan nyalinya besar, ia turut terkejut juga.

Kembali terdengar suara seram dingin tadi: “Siapa ke dalam gua ini, dia mesti mati, dia tidak bakal hidup pula! Apakah kamu sudah bosan hidup?!”

Terang suara itu adalah suaranya seorang wanita, hanya kali ini suara itu disusul sama napas yang memburu, mungkin sekali, dialah seorang yang sedang sakit.

“Aku datang kemari tidak sengaja,” berkata Kwee Ceng perlahan, menyahuti orang itu. “Aku lagi dikejar-kejar orang....” Sebagai seorang polos, tidak dapat ia berdiam saja atau mendusta.

Baru Kwee Ceng berhenti bicara, atau ia telah dengar sambaran angin. tahulah ia, Nio Cu Ong tengah menyerang padanya, mungkin untuk ditawan. Ia lantas saja berkelit.

Nio Cu Ong mendapatkan tangkapannya gagal, ia menyerang pula.

Kwee Ceng menjadi cemas dan sibuk, ia berkelit ke kiri dan kanan.

“Siapa yang berani datang kemari menangkap orang?!” terdengar pula suara wanita tadi.

Nio Cu Ong tidak takut, ia bahkan bergusar. “Apakah kau hendak menyamar menjadi iblis untuk menakut-nakuti aku?!” dia menegur.

Wanita itu tidak menyahuti, ia hanya kepada Kwee Ceng: “Eh, anak muda, mari kau sembunyi padaku di sini!” Ia rupanya dapat menduga dari suara orang. Ia mengucap demikian tetapi ia tidak berkisar dari tempatnya.

Kwee Ceng sedang bingung, di dalam keadaan seperti ini, tidak dapat lagi ia bersangsi sedikit juga, maka ia lantas berlompat ke arah darimana suara itu datang. Begitu kakinya menginjak tanah, ia merasakan tangannya disambar dan dicekal tangan lain orang yang dingin enyam, besar tenaga orang itu, tubuhnya segera tertarik hingga ia roboh menubruk sebuah dipan tempat duduk bersemadhi.

Wanita itu masih bernapas memburu, dia kata terhadap Nio Cu Ong: “Barusan seranganmu, yang berupa tangkapan, ada lihay sekali. Apakah kau ada satu jago Rimba Persilatan dari Kwan-gwa?”

Nio Cu Ong heran bukan buatan. “Aku tidak dapat melihat dia, kenapa dia sebaliknya segera mengenali asal-usulnya ilmu silatku?” ia berpikir. “Dia lihay sekali! Mungkinkah ia dapat melihat di tempat gelap?” Ia menjadi tidak mau berlaku sembrono, ia lantas menyahuti: “Aku adalah seorang saudagar jinsom dari Kwantong, she Nio. Bocah ini telah curi barangku, tidak dapat tidak, aku mesti tangkap dia. Aku minta suka lah nyonya tidak menghalangi aku...”

“Oh, kiranya saudagar Som Sian Nio Cu Ong!” berkata wanita itu. “Kalau lain orang, yang tidak tahu apa-apa, lancang masuk ke rumahku ini, dia sudah tidak dapat diberi ampun, apapula kau Nio Lao Koay, kau ketua sebuah partai! Apakah benar kau tidak kenal aturan kaum Rimba Persilatan?!”

Som Sian Lao Koay terperanjat. “Nyonya yang terhormat, aku mohon tanya shemu yang mulia,” ia meminta.

“Aku....aku....” sahut si wanita itu.

Kwee Ceng baru mendengar sampai disitu, lantas ia merasakan tangannya wanita itu bergemetar keras, lalu perlahan-lahan cekalannya menjadi kendor. Ia pun mendengar orang merintih, tanda bahwa nyonya itu sangat menderita.

“Apakah kau sakit?” ia tanya perlahan.

Nio Cu Ong dapat mendengar suaranya kwee ceng itu, ia menjadi bergusar pula. Ia sangat andalkan kegagahannya, ia tidak ambil pusing siapa si nyonya itu, yang ia duga sedang sakit keras atau terluka parah. Lantas ia ulur kedua tangannya, untuk membekuk si anak muda. Ia baru saja melanggar bajunya Kwee Ceng lalu mendadak ia merasakan tangannya terbentur tenaga yang besar, hingga ia terkejut, walaupun begitu, ia segera kirim tangan kirinya, untuk menyerang!

“Pergi!” membentak si wanita, yang sebelah tangannya segera mampir di bebokongnya Som Sian Lao Koay, hingga ia terhuyung tiga tindak. Syukur tangguh ilmu dalamnya, ia tidak sampai mendapat luka di dalam. Ia hanya heran atas kesebatan wanita itu.

“He, bangsat perempuan, mari maju!” ia berseru saking murkanya.

Wanita itu terdengar napasnya memburu, tubuhnya tidak bergerak.

Sekarang Nio Cu Ong percaya pasti orang tidak dapat bergerak, karena ini, ia menjadi lebih tabah. Dengan perlahan ia bertindak menghampirkan wanita itu. Disaat ia hendak berlompat, untuk menerjang, tiba-tiba ia mendengar suara angin, lalu sebuah cambuk panjang menyambar ke kakinya. Ia menjadi kaget sekali, tetapi ia tidak mau kasih dirinya diserang demikian, sambil lompat mencelat, kakinya terus menendang ke arah wanita itu!

Tendangan orang she Nio ini ada sangat kesohor, untuk wilayah Kwan-gwa, ia kenamaan duapuluh tahun lebih, tetapi kali ini, kesudahannya membuat ia kaget tidak terkira. Belum lagi tendangannya itu mengenai sasaran atau jalan darahnya kongsun-hiat, tiba-tiba kaku sendirinya. Jalan darah itu ada di batas mata kaki, biasanya siapa kena tertotok, ia mesti lantas roboh. Dalam kagetnya, ia ayun tubuhnya untuk berjampalitan, sedang tangannya dipakai menyampok. Di dalam hatinya ia berkata: “Wanita ini awas sekali matanya! Dia bisa menotok jalan darah, mungkinkah dia itu siluman?”

Juga sampokan Cu Ong adalah sampokan istimewa, tenaganya telah dikerahkan sepenuhnya kepada tangannya itu. Ia pun menduga orang lagi sakit, kalau serangannya mengenai sasarannya, pastilah itu tidak bakal gagal.

Tiba-tiba terdengar urat-urat meretek, lalu tangannya si wanita diulur panjang, ujung kukunya menyambar ke pundak. Cu Ong terkejut, ia menangkis

dengan tangan kirinya. Kali ini kedua tangan bentrok, tetapi untuk kagetnya, ia rasakan tangan lawan dingin sekali, bagaikan es, bukan seperti daging. Tidak ayal lagi, ia buang dirinya ke tanah, untuk bergulingan pergi, bahkan dengan merayap, terus ia keluar dari terowongan itu, hingga diluarnya dapatlah ia bernapas lega.

“Sudah beberapa puluh tahun, belum pernah aku mengalami kejadian seperti ini,” pikirnya. “Benarkah di dalam dunia ini ada iblis? Ah, mungkin ongya ketahui rahasia ini...” Maka dengan cepat ia kembali ke Hoa Cui Kok.

Kwee Ceng dapat dengar suara orang berlari pergi, hatinya jadi lega, dengan kegirangan dan bersyukur, lantas ia berlulut di depan wanita itu untuk mengangguk-angguk hingga tiga kali. Ia berkata: “Teecu mengucapkan banyak-banyak terima kasih untuk pertolongan cianpwee.”

Wanita itu bernapas tersengal-sengal, rupanya melawan Nio Cu Ong, ia telah menggunakan tenaga berlebihan. Ia pun batuk-batuk.

“Kenapa Lao Koay hendak membunuh kau?” ia tanya selang seaat, setelah napasnya tidak terlalu memburu lagi.

“Ong Totiang mendapat luka, dia membutuhkan obat, maka itu teecu datang ke istana ini...” Kwee Ceng menyahut. Tiba-tiba ia berhenti, karena ia berpikir: “Wanita ini tinggal di dalam istana, apakah ia bukan orangnya Wanyen Lieh?”

“Oh...!” berseru si wanita. “Jadinya kau telah curi obatnya Lao Koay! Aku dengar kabar ia tengah menyakinkan pembuatan obat-obatan....”

“Apakah cianpwee terluka?” menanya Kwee Ceng, yang seperti tidak memperdulikan perkataan orang. “Teecu ada punya empat macam obat yaitu thian-cit, hiat-kat, him-tha dan bu-yok. Ong totiang tentu tidak membutuhkan sebanyak itu. Kalau cianpwee....”

“Mana aku terluka!” memotong si wanita, agaknya ia gusar. “Siapa yang menghendaki kebaikanmu itu!”

“Ya, ya,” sahut Kwee Ceng, yang ketemu batunya, hingga tak tahu ia mesti membilang apa. Sebaliknya, hatinya menjadi lemas pula apabila ia dengar suara napas empas-empis dari wanita itu. Maka ia kata pula: “Jikalau cianpwee tidak merdeka untuk jalan, mari boanpwee menggendong buat pergi keluar...”

“Siapakah ynag tua?!” wanita itu membentak. “Bocah tolol, cara bagaimana kau ketahui aku sudah tua?”

“Ya, ya,” sahut Kwee Ceng, yang tidak berani banyak omong. Ia terus bungkam. Ia telah lantas pikir, untuk meninggalkan pergi kepada wanita ini tetapi ia tidak tega hati. Maka ia membelas. Ia tanya pula: “Kau menghendaki barang apa? Nanti aku pergi mengambilkannya....”

“Ah, kau benar baik....” kata wanita itu, tetapi ia tertawa dingin. Ia ulur tangan kirinya, diletaki di pundak Kwee Ceng, terus ia menarik.

Kwee Ceng merasakan pundaknya itu sakit sekali, tanpa berdaya ia kena ditarik hingga ke depan wanita itu. Yang membikin ia terkejut adalah lehernya terasa dingin dengan mendadak. Sebab tangan kanan si wanita sudah merangkulnya.

“Gendong aku pergi!” berseru si wanita itu, keren.

“Memang aku pun hendak menggendong kau,” kata Kwee Ceng dalam hatinya. Ia lantas menggendong, dengan tindakan perlahan ia menuju ke luar.

“Adalah aku yang memaksa kau menggendong aku keluar dari sini,” kata si wanita. “Tidak dapat aku dijual orang...”

Mendengar ini, Kwee Ceng merasa orang sangat berkepala besar, orang tidak sudi menerima budi. Ia jalan terus hingga di mulut terowongan, ialah liang yang tadi. Ia mengangkat kepalanya, akan melihat bintang-bintang di langit, habis itu ia mencoba mengggunai kedua tangannya, akan merayap naik. Dalam hal kepandaian ini, ia telah berlatih cukup di bawah pimpinan Tan Yang Cu Ma Giok. Liang sumur itu cukup tinggi tetapi Kwee Ceng dapat memanjatnya.

Tidak lama keluarlah mereka dari gua itu.

“Siapa yang ajari kau ilmu ringan tubuh?!” si wanita tanya. “Lekas bicara!” Ia memegang keras leher orang sampai si anak muda sukar bernapas.

Saking kagetnya, Kwee Ceng kerahkan tenaganya di leher, untuk melawan cekikan. Ia tidak tahu orang menguji padanya, cekikan itu menjadi semakin keras. Hanya sesaat kemudian, tangan si wanita menjadi kendor sendirinya.

“Ha, kau mengerti ilmu tenaga dalam yang sejati,” seru wanita itu. “Kau bilang barusan Ong totiang mendapat luka. Apakah namanya Ong totiang itu?”

Sebelum menjawab, Kwee Ceng berpikir: “Kau telah tolongi padaku, segala apa kau boleh tanyakan, tidak

nanti aku mendusta. Kenapa kau berlaku begini kasar?" Tapi ia toh menjawab: "Ong Totiang itu bernama Ong Cie It, orang dipanggil Giok Yang Cu."

Tiba-tiba wanita itu menggetar, napasnya pun tersengal-sengal. "Jadinya kau adalah muridnya Coan Cin Pay!" katanya. "Ong Cie It itu kau punya pernah apa? Kenapa kau memanggil ia totiang, bukan suhu atau susiok?"

Suhu dan susiok ialah guru dan paman guru.

"Teecu bukan murid Coan Cin Kauw," Kwee Ceng berkata. "Adalah Tan Yan Cu Ma Giok, yaitu Ma Totiang yang pernah ajarkan aku ilmu mengendalikan napas dan bersemadhi."

"Habis, siapakah gurumu itu?!" si wanita tanya pula. Dia agaknya mendesak.

"Guru teecu semuanya ada tujuh orang," sahut Kwee Ceng. "Mereka yang disebut Kanglam Cit Koay. Guru yang nomor satu ialah Hui Thian Pian-hok, seorang she Kwa."

Wanita itu batuk-batuk beberapa kali, agaknya susah ia berbicara. "Dialah Kwa Tin Ok!" katanya kemudian.

"Benar," Kwee Ceng mengangguk.

"Apakah kau datang dari Mongolia?" tanya wanita itu lagi.

"Benar," sahut Kwee Ceng pula, yang heran sekali. "Kenapa wanita ini ketahui aku datang dari Mongolia?" ia pikir.

“Kau dipanggil Yo Kang, benar tidak?!” masih wanita itu bertanya.

“Bukan, teecu she Kwee,” menjawab si anak muda.

Wanita itu mendengarkan suara seperti merintih, dari sakunya ia tarik keluar serupa barang, yang ia letaki di tanah. Itulah sebuah hungkusan, entah dari cita atau kertas. Kapan bungkusan itu telah dibuka, di dalamnya tertampak barang yang berkilauan. Itulah sebuah pisau belati, melihat mana, Kwee Ceng rasanya kenal. Ia menjemput untuk dilihat teliti. Di gagangnya ia dapatkan dua huruf ukiran, bunyinya : “Yo Kang”. Itulah pisau yang ia pakai untuk menikam Tong Sie Tan Hian Hong si Mayat Perunggu.

Selagi si anak muda mengawasi pisau itu, si wanita merampasnya. “Kau kenal pisau belati ini, bukan?!” dia tanya.

“Benar,” menjawab Kwee Ceng. “Di masa kecil pernah aku pakai pisau ini membunuh seorang jahat, lalu mendadak orang jahat itu lenyap dan pisau ini...”

Belum habis ia mengucap, lehernya sudah dicekal si wanita, terus di cekik. Ia kaget, ia berontak, sebelah tangannya menyerang si wanita. Tapi tangan itu sudah lantas kena ditangkap!

Segera si wanita melepaskan tangannya yang kanan, ia duduk di tanah. “Kau lihat, aku ini siapa?!” ia tanya dengan bentakannya.

Diwaktu malam seperti itu, seram suaranya.

Matanya Kwee Ceng telah berkunang-kunang tetapi ia masih bisa melihat si wanita yang rambutnya yang panjang riap-riapan, mukanya pucat seperti kertas. Ia

lantas mengenali Tiat Sie Bwee Tiau Hong si Mayat Besi, salah satu dari Hek Hong Siang Sat. Ia kaget tidak kepalang, ia lantas berontak pula tetapi sia-sia saja, tangannya telah dicekal keras, kuku orang sudah masuk ke dalam dagingnya...

Ketika malam itu di atas gunung terjadi pertempuran di antara Kanglam Cit Koay dengan Hek Hong Siang Sat, Tan Hian Hong telah jambak mati kepada Thi A Seng, sebaliknya ia kena ditikam Kwee Ceng pada anggota tubuh kematiannya. Bwee Tiau Hong sudah buta kedua matanya, tetapi ia masih bisa bawa lari mayat suaminya itu, ia lolos justru ketika itu turun hujan lebat. Sekarang denagn tiba-tiba Kwee Ceng mengantarkan jiwanya, bagaimana Tiau Hong tidak jadi girang. Sudah belasan tahun ia cari pembunuh suaminya denagn sia-sia. Segera ia menjadi girang bercampur sedih, lantas ia ingat penghidupannya yang dulu-dulu.

“Dulu aku adalah satu nona yang lincah, setiap hari aku bermain saja, aku dikasihi oleh ayah dan ibuku,” demikian ia melamun, sedang tangannya terus memegang keras si anak muda, “Baru kemudian, sesudah kedua orang tuaku menutup mata, orang perhina aku, hingga oleh guruku, Oey Yok Su, aku ditolongi dan dibawa ke pulau Tho Hoa To, dimana aku diajarkan ilmu silat. Sekejap kemudian, seorang pemuda yang matanya besar terbayang dihadapanku. Dialah Tan Hian Tong, kakak seperguruanku. Sama-sama kita belajar ilmu silat, sampai hati kita coco satu sama lain. Demikian pada suatu malam di musim semi, di bawah pohon tho, mendadak ia rangkul aku...”

Wajahnya si Mayat Besi menjadi merah dengan tiba-tiba, Kwee Ceng pun dengar napas orang memburu. Habis itu, si wanita menghela napas panjang.

Tiauw Hong lantas melamun pula. Ia ingat sebab takut digusari guru mereka, mereka buron dari Thoa Hoa To, lantas mereka menikah. Itu waktu Tan Hian Hong telah memberitahukan bahwa ia telah mencuri sebagian kitab “Kiu Im Cie Keng”. Setelah itu, mereka sembunyikan diri di gunung, untuk menyakinkan ilmu seperti pengajaran kitab istimewa itu, hingga setelah pandai, mereka berkelana dan menjagoi dunia kangouw. Banyak orang kosen yang mereka robohkan, malah Hui Thian Sin-liong Kwa Pek Sia telah mereka binasakan dan Kwa Tin Ok sudah mereka bikin buta matanya.

Bwee Tiauw Hong masih ingat baik-baik perkataan Tan Hian Hong, suaminya itu: “Eh, perempuan bangsat, kitab Kiu Im Cie Keng itu aku cuma dapat curi sebagian saja, bagian bawah. Bagian atasnya adalah mengutamakan pelajaran tenaga dalam. Dengan begitu, pelajaran kita jadi kepalang tanggung. Bagaimana sekarang?”

Atas itu, ia ingat, ia menjawab dengan balik menanya: “Apa daya?”

“Kita kembali ke Tho Hoa TO, kita curi pula yang sebagian itu!”

Ia tidak berani pergi. Biar kepandaian merka sepuluh lipat lebh lihay, mereka masih tidak sanggup lawan dua jari tangan saja dari guru mereka. Hian Hong pun jeri, tetapi dia penasaran, dia hendak pergi mencurinya juga. Dia bilang pada istrinya: “Aku mesti pergi, kita mesti jadi tanpa tandingan di kolonng langit ini, atau kau menjadi janda, perempuan busuk!” Ia tidak sudi menjadi janda, maka kejadianlah mereka berdua berlaku nekad.

“Kami tahu, karena buronan kami, suhu telah sangat gusar dan telah umbar kegusarannya itu,” Tiauw Hong melamun lebih jauh. “Dalam murkanya suhu telah putuskan ototnya semua muridnya, yang terus ia usir, hingga selanjutnya dipulaunya itu guru hidup berdua saja dengan istrinya serta beberapa budak pelayan. Ketika kami tiba di pulau, kami menemukan berbagai peristiwa yang luar biasa. Kiranya musuhnya suhu telah datang ke pulau untuk mengadu kepandaian. Pertandingan itu itu membuatnya kami kaget, goncang hati kami. Dengan berbisik aku kata kepada suamiku, “Eh, lelaki bangsat, kita gagal, mari kita lekas pergi!” Tapinya suamiku menampik. Kami telah menyaksikan suhu telah dapat membekuk musuhnya, kaki siapa dia telah hajar patah. Aku ingat kepada subo, budi siapa aku tidak dapat lupakan. Aku pergi ke jendela, untuk mengintai. Apa yang aku lihat adalah meja abu. Kiranya subo telah menutup mata. Aku menjadi bersedih. Ditepi meja abu aku lihat satu anak perempuan kecil duduk di kursi, dia mengawasi aku sambil tertawa. Bocha ini mirip dengan subo. Pastilah dia anaknya suboku itu. Aku pikir, mungkinkah subo meninggal sehabis melahirkan yang sulit? Karena ini aku pikir untuk tidak melahirkan anak juga! Selagi aku berpikir begitu, suhu telah dapat dengar suara kami. Suhu muncul di ruang meja abu itu. Aku kaget hingga lemas kaki tanganku, tidak dapat aku bergerak. Aku dengar bocah itu berseru, ‘Ayah, empo!’ Dia tertawa manis, dia pentang kedua tangannya dengan apa ia tubruk ayahnya. Bocha itu menolong kami. Suhu khawatir dia jatuh, ia menyambuti anak itu. Lantas si bangsat laki-laki menarik tanganku, untuk diajak lari. Kami kabur dengan naik perahu. Air laut telah muncrat memasuki perahu kami, hatiku memukul terus, seperti mau lompat keluar.”

Ketika itu angin bersiur, hawanya dingin. Di

kejauhan, burung hantu pun mengasih dengar suaranya yang seram. Karena kupingnya jeli, Bwee Tiau Hong dapat dengar itu semua. Ia masih terbenam dalam lamunannya, tentang peristiwa dulu-dulu itu, yang merupakan pengalamannya.

Demikian ia berkata terus dalam hatinya: "Menyaksikan pertempuran dahsyat dari suhu, barulah suamiku itu padam hatinya. Dia kata, 'Bukan cuma kepandaian suhu belum dapat kita pelajari sebagian saja, juga kepandaian lawannya itu kita berdua tidak dapat melawannya!' Maka itu kami lantas meninggalkan wilayah Tionggoan, kami menyingkir jauh sekali sampai di gurun pasir di Mongolia. Suamiku itu berkhawatir kitabnya nanti ada yang curi, sekalipun aku, dia tidak kasih lihat. Aku juga tidak tahu dimana ia menyembunyikannya. Maka aku kata kepadanya, 'Baiklah, bangsat lelaki, aku tak akan lihat kitabmu!' Dia jawab aku, 'Eh, perempuan bangsat, aku justru berbuat baik kepadamu! Jikalau kau lihat ini, kau tentu ingin mempelajarinya, tetapi kau tidak mengerti ilmu dalam, tubuhmu bisa rusak.' Aku jawab, 'Baiklah! Jangan kau terus mengaco-belo!' Tapi ia mengajarkan aku Kiu Im Pek-ku Jiauw dan Cwie-sim-ciang, yaitu cengkeraman Tulang Putih serta Pukulan Meremukkan Hati. Kemudian terjadilah pertempuran di atas gunung itu. Kianglam Cit Koay telah mengepung aku. 'Mataku! Mataku!' Ya, aku merasakan sangat sakit pada mataku, aku merasa gatal sekali. Aku empos semangatku, aku lawan serangan racun. Aku tidak mati, tetapi mataku buta! Suamiku pun binasa! Itulah pembalasan! Pernah kami membinasakan kakaknya dan mata adiknya dibikin buta."

Mengingat itu semua, dengan sendirinya cekalan Bwee Taiuw Hong menjadi semakin keras dan giginya pun bercatrukan.

“Matilah aku kali ini...” kata Kwee Ceng di dalam hatinya. “Entah dia bakal gunai cara kejam bagaimana akan siksa aku hingga aku terbinasa....” Karenanya, ia lantas berkata: “Eh, sekarang aku tidak menghendaki hidup pula! Aku hendak minta suatu apa padamu, harap kau suka meluluskannya.”

“Kau hendak minta sesuatu dari aku?” Bwee Tiau Hong tanya, ia tertawa dingin.

“Ya,” jawab Kwee Ceng. “Di tubuhku ada beberapa rupa obat, aku minta kau tolong serahkan itu pada Onng Totiang yang sekarang ini lagi mondok di penginapan Ang le, di luar kota barat.”

“Seumurku aku tidak pernah melakukan kebaikan!” Tiau Hong membilang.

Dia tidak ingat lagi berapa banyak kesengsaraan yang dideritanya dan berapa banyak jiwa yang telah dibunuhnya, tetapi pertempuran dahsyat di atas gunung itu, ia masih ingat jelas sekali. Sekonyong-konyong matanya menjadi gelap, ia tidak dapat melihat sinar bintang lagi.

“Suamiku berkata,” dia berkata di dalam hatinya lagi, ngelamun, “‘Aku tidak bakal ketolongan lagi...rahasianya Kiu Im Cie Keng ada di dadaku....’ Itulah kata-katanya yang terakhir. mendadak hujan turun seperti di tuang-tuang. Lalu Kanglam Cit Koay perhebat serangannya atas diriku. bebokongku telah kena tertinju. Penyerang itu sempurna ilmu dalamnya, dia membikin aku merasa sakit sampai di tulang-tulangku. Aku pondong tubuhnya si lelaki bangsat, aku kabur. Aku tidak dapat melihat musuh-musuhku itu, tetapi mereka juga tidak mengejar. Itulah aneh! Hujan turun hebat sekali, langit mestinya gelap gulita, dan mereka itu tidak dapat melihat aku. Aku berlalri-lari di

dalam hujan. Tubuhnya si lelaki bangsat mulanya masih hangat, lalu perlahan-lahan menjadi dingin. hatiku pun turut menjadi dingin karenanya. Seluruh tubuhku bergemetar, dinginnya luar biasa. 'Lelaki bangsat, apakah benar-benar kau telah mati?' Aku bertanya. 'Kau yang begini lihay, kau mati tidak karuan?' aku cabut pisau belati dari pusarnya, darah lantas muncrat keluar. Sebenarnya apakah yang heran? Orang dibunuh, darahnya pasti mengalir keluar. Aku sendiri, entah berapa banyak orang telah aku bunuh.... Sudahlah, aku pun harus mati bersama si lelaki bangsat. Hanya, tanpa ada orang yang memanggil dia lelaki bangsat, oh, bagaimana tawar! Lantas aku bawa ujung belati ke mulutku, dibawah lidah. Itulah tempat kematianku. Tiba-tiba aku kena raba huruf-huruf ukiran di gagang pisau belati itu. Aku lantas meraba-raba. Itulah dua huruf 'Yo Kang'. Ah, kiranya pembunuh si lelaki bangsat itu bernama Yo Kang! Mana dapat aku tidak menuntut balas? Sebelum membinasakan Yo Kang itu, mana boleh aku mati? Maka itu aku meraba ke dadanya si lelaki bangsat, akan cari rahasianya kitab Kiu Im Cie Keng itu. Sia-sia aku mencari, aku tidak mendapatkannya. Aku penasaran! Aku lalu mencari di rambut kepalanya, terus ke bawah. Tidak ada bagian anggotanya yang aku bikin kelompotan. Tempo aku meraba pula dadanya, di situ aku merasakan kulit dagingnya yang rada luar biasa."

Bwee Tiauw Hong lantas mengasih dengar suara tertawa kering dari tenggorokannya. Hebat suara itu, menyeronokkan, Kwee Ceng sampai bergidik.

Bwee Tiauw Hong merasa ia telah berada pula di gurun pasir, hujan besar telah membasahkan seluruh tubuhnya, akan tetapi tubuh itu ia rasakan panas sekali. Dia merasa seperti telah meraba dada suaminya, yang ia selalu panggil dengan sebutan

'lelaki bangsat', sebagaimana dia sendiri dipanggil 'perempuan bangsat' oleh suaminya itu. Nyata dada itu dicacah dengan jarum, merupakan huruf-huruf dan peta. Itu dia rahasianya Kiu Im Cie Keng. Hian Hong khawatir kitabnya dicuri orang, dia cacah tubuhnya sendiri, setelah itu ia bakar kitabnya itu.

"Memang," demikian dia ngelamun pula, "Suhu yang demikian lihay, kitabnya masih kena kita curi. Maka siapa berani tanggung yang kitab kami pun tak ada yang bakal mencurinya? Maka ia kata pada waktu itu, 'Bagus betul pikiranmu ini. Ini artinya, selama orangnya masih hidup, kitabnya pun ada, setelah orangnya mati, kitabnya lenyap bersama.' Aku lantas gunai pisau belati mengiris kulit dadanya si lelaki bangsat. Ah, hendak aku memberi obat kepada kulit itu, supaya tidak menjadi nawoh dan rusak, ingin aku membawa-bawanya di tubuhku. 'Aku ingin kau selalu mendampingi aku...' Ketika itu aku tidak bersedih lagi sebaliknya aku tertawa terbahak-bahak. Dengan kedua tanganku, aku lantas menggali sebuah liang besar. Di situ aku kubur si lelaki bangsat. 'Kau ajarkan aku cengkaraman Kiu Im Pek-ku Jiauw, sekarang dengan kepandaian itu aku menggalikan kau liang kubur. Lantas aku sembunyikan diri di dalam gua, aku khawatir Kanglam Cit Koay dapat mencari aku. Sekarang ini aku bukannya tandingan mereka, maka tunggulah aku selesai dengan pelajaranku. Hm! itu waktu akan aku jambret setiap batok kepala, setiap hati manusia! Aku akan belajar, tidak peduli aku bisa terluka di dalam atau tidak. Peduli apa! Berselang dua hari, selagi perutku lapar, aku dengar suara pasukan tentara lewat di depan guaku. Mereka itu bicara dengan bahasa Nuchen dari negara Kim, aku lantas keluar dari tempat sembunyiku, aku minta barang makanan. Pangeran yang memimpin pasukan itu mengasihani aku, dia suka menolong, malah ia terus ajak aku ke istananya si Tiongtouw. Belakangan aku

mendapat tahu, pangeran itu adalah Pangeran Chao Wang, putra nomor enam dari raja Kim. Aku bekerja di taman belakang, bekerja menyapui rumput, di situ secara diam-diam aku menyakinkan ilmu kepandaianku. Beberapa tahun telah lewat tanpa ada yang mengetahui perbuatanku itu. Semua orang menganggap akulah seorang wanita tua yang buta yang harus dikasihani.”

“Kemudian pada suatu tengah malam.... Ah! Pangeran cilik yang nakal itu telah datang ke taman belakang, untuk mencari telur burung, dia telah mempergoki aku lagi menyakinkan cambuk perak.

Ia lantas menggerembengi aku, dia memaksa minta aku memberi pelajaran padanya. Terpaksa aku ajarkan dia tiga jurus. Sekali saja, ia telah dapat belajar dengan baik. Ternyata ia berotak terang sekali! Aku jadi gembira, maka aku terus mengajari dia. Aku hendak mengajari dia segala macam kepandaian asal dia suka bersumpah tidak membuka rahasia kepada siapa juga, tidak kecuali kepada ongya dan onghui. Aku mengancam, asal rahasia bocor, akan aku cambuk toblos batok kepalanya!”

“Lewat beberapa bulan, pangeran cilik itu memberitahukan kepada aku, bahwa ongya hendak pergi lagi ke Mongolia. Lantas aku minta supaya aku diajak, agar aku bisa bersembahyang di kuburan suamiku. Ongya menerima baik permintaan itu. Dia sangat menyayangi pangeran kecil itu, yang segala keinginannya senantiasa dipenuhi. Oh, disana tidak dapat aku mencari tulang-tulangnyanya si lelaki bangsat. Lantas aku hendak mencari Kanglam Cit Koay. Sungguh aku sangat beruntung, di sana aku dapatkan tujuh saudara imam dari Coan Cin Kauw. Matakau tidak bisa melihat, cara bagaimana aku bisa melawan mereka? Di antara mereka, yang lihay tenaga

dalamnya adalah Tan Yang Cu Ma Giok. Asal ia membuka mulutnya, walaupun ia tidak berbicara keras, suaranya dapat terdengar sampai di tempat jauh. Perjalananku ke Mongolia itu tidak sia-sia belaka. Aku dapat mendesak kepada Ma Giok, hingga ia secara sembarangan mengajari aku sepatah kata rahasianya ilmu dalam. Sepulangnya ke istana, aku berdiam di dalam terowongan dalam tanah, di mana aku menyakinkan kepandaianku. Tidak dapat ilmu dalam itu dipelajarkan tanpa petunjuk, aku mempelajarinya dengan memaksa. Kesudahannya, separuh tubuhku ini tidak dapat digeraki. Aku melarang si pangeran cilik datang padaku. Ia tidak ketahui yang pelajarku telah tersesat. Coba kalau bocah ini tidak menerobos masuk ke dalam terowongan, pastilah aku akan mati kelaparan di dalam situ. Hm, rupanya dari si lelaki bangsat yang memimpin bocah itu datang padaku, supaya ia menolongi aku, supaya kemudian aku bunuh si bocah untuk menuntu balas untuknya!”

Saking senang dan gembiranya, Tiauw Hong tertawa berkakakan tak hentinya. Dia tertawa haha tercampur hmhm, tertawa dingin!

Bab 22. Pertempuran Dahsyat

Wanita ini tertawa, hingga tubuhnya menggetar, sedang tangan kanannya mengerahkan tenaganya. Kwee ceng merasakan tenggorokannya tercekik keras sekali. Di saat mati atau hidup itu, ia pegang tangan si wanita, untuk dipaksa melepaskan cekikannya. Ia telah mendapatkan pelajaran dari Ma Giok, ia sudah menyakinkannya beberapa tahun, tenaga dalamnya telah cukup kuat, sedang juga, ia dapat tenaga akibat darah ular yang ia sedot. Pengejarannya Nio Cu Ong dan pertempurannya sama Wanyen Kang membuatnya tenaga obat menguatkan tubuhnya.

Maka juga, ia berontak dengan berhasil.

Bwee Tiau Hong terperanjat. “Tidak jelek kepandaianya bocah ini!” pikirnya. Dia lantas menjambak pula, sampai tiga kali.

Kwee Ceng selalu berkelit dengan berhasil.

Panas hatinya Tiau Hong, dia berseru panjang, tangannya menyambar ke batok kepala. Itu dia pukulannya yang berbahaya, pukulan Cwi-sim-ciang.

Kwee Ceng kalah pandai, tangan kanannya pun masih dicekal si wanita, tidak dapat ia berkelit lagi. Tapi dia pun nekat, maka ia angkat tangannya yang kanan, untuk menangkis.

Begitu kedua tangannya beradu, Bwee Tiau Hong sudah lantas menarik pulang tangannya. Tangannya itu telah tergetar, juga seluruh tubuhnya menjadi panas. Ia menjadi heran sekali. Ia berpikir: “Aku berlatih tanpa guru, aku tersesat. Bocah ini sebaliknya sempurna ilmu dalamnya. Kenapa aku tidak mau memaksa dia untuk mengajari aku?”

Maka kembali ia mencekik leher si bocah itu. “Kau telah membunuh suamiku, tidak ada harapan lagi untuk kau hidup lebih lama!” ia kata dengan bengis. “Tetapi jikalau kau mau dengar perkataanku, akan kau membikin kau mati dengan puas! Jikalau kau membela, aku nanti siksa padamu!”

Kwee Ceng tidak menjawab.

“Bagaimana Tan Yang Cu mengajarkan kau ilmu bersemadhi?!” Tiau Hong tanya.

Kwee Ceng dapat menerka isi hati orang. Ia

berpikir; Ah, kau ingin aku mengajarkan kau ilmu tenaga dalam! Tidak nanti! Biar aku mati, tidak nanti aku membikin harimau tumbuh sayap!” Maka ia lantas tutup rapat kedua matanya, ia tidak pedulikan ancaman orang.

Bwee Tiauww Hong mengerahkan tenaga di tangan kirinya, hal itu membuat Kwee Ceng merasai lengannya sakit sekali. Tetapi ia sudah nekat, malah ia kata: “Kau memikir untuk mendapatkan kepandaianku? Hm! Baiklah siang-siang kau matikan keinginanmu itu!”

Tiauww Hong kendorkan pencetannya. “Aku berjanji akan mengantarkan obatmu kepada Ong Cie It, untuk menolong jiwanya,” katanya lemah lembut.

Mendengar ini, Kwee Ceng berpikir. “Inilah urusan penting,” katanya dalam hatinya. Lekas ia bilang: “Baik! Tapi kau mesti bersumpah dulu – sumpah yang berat, nanti aku ajarkan kau ilmu yang Ma Totiang ajarkan aku.”

Tiauww Hong lantas saja menjadi kegirangan. “Orang she Kwee....” katanya, dengan sumpahnya, “Sesudah si bocah she Kwee yang baru mengajari aku ilmu dalam dari Coan Cin Kauw, apabila aku si orang she Bwee tidak mengantarkan obat kepada Ong Cie It, biarlah tubuhku tidak dapat bergerak seluruhnya, biarlah aku tersiksa untuk selama-lamanya!”

Wanita ini baru memberikan sumpahnya itu lalu tiba-tiba di sebelah kiri mereka, sejarak belasan tembok, ada orang membentak dengan dampratannya; “Budak hina, lekas kau munculkan dirimu untuk terima binasa!”

Kwee Ceng kenali itu suara bentakan, ialah dari Sam-tauw-kauw Hauw Thong Hay.

Lantas ia dengar pula suara seorang lain, “Budak cilik ini mesti ada di dekat-dekat sini! Jangan khawatir, dia tidak bakal lolos!”

Sembari berbicara, mereka itu jalan pergi.

Kwee Ceng terkejut. “Kiranya Yong-jie masih ada disini,” pikirnya. “Dan dia telah dipergoki mereka itu....” Dia lantas berpikir pula. Setelah itu, ia kata kepada Bwee Tiau Hong; “Kau masih harus melakukan baik satu hal lagi, jika tidak, kau boleh siksa aku, aku akan tutup mulutku!”

“Masih ada apalagi?!” tanya Tiau Hong yang murka sekali.

“Aku ada punya satu sahabat, satu nona kecil,” sahut si anak muda: “Sahabatku itu lagi dikejar-kejar lawannya. Kau mesti turun tangan untuk menolongi sahabatku itu!”

“Hm!” Tiau Hong kasih dengar ejekannya. “Cara bagaiman aku bisa mengetahui di mana adanya sahabatmu itu? Sudah, jangan ngoceh terus! Lekas kau jelaskan ilmu itu!” Dia pun kembali memencet.

Kwee Ceng menahan sakit, hatinya cemas dan mendongkol. Ia membandel. “Kau mau menolongi atau tidak, terserah padamu!” katanya keras. “Aku suka bicara atau tidak, terserah padaku!”

Tiau Hong kewalahan. “Baiklah bocah, aku menerima baik permintaanmu,” bilanginya. “Bocah cilik yang bau, aku tidak sangka Bwee Tiau Hong satu jago yang telah malang melintang di kolong langit ini, sekarang aku mesti menyerah kepada segala kehendakmu!”

Kwee Ceng tidak menyahuti, dia hanya berkoak-koak: “Yong-jie, ke mari! Yong-jie! Yong-jie.....”

Baru dua kali Oey Yong dipanggil, tiba-tiba dia telah muncul dari gerombolan pohon kembang mawar di samping mereka. Dia lantas menyahuti: “Sudah lama aku ada di sini....!”

Memang nona itu sudah sekian lama bersembunyi di situ, maka itu dia pun telah denar pembicaraan di antara Tiau Hong dan Kwee Ceng. Dia menjadi terharu dan tertarik hatinya kepada si pria, yang begitu perhatikan dan menyayangi kepadanya. Tanpa merasa, air matanya turun meleleh di kedua belah pipinya yang halus. Tapi ia tidak menangis terus, hanya ia lantas kata pada Bwee Tiau Hong: “Bwee Jiak Hoa, lekas kau merdekakan dia!”

Kwee Ceng heran, begitu pun Bwee Tiau Hong.

Bwee Jiak Hoa itu adalah nama benar dari Tiau Hong, nama sebelum ia berguru, nama itu tidak dikenal kaum kongouw. Nama itu pun sudah beberapa puluh tahun tidak pernah terdengar lagi. Sekarang Tiau Hong dengar nama orang menyebutnya, ia terperanjat. “Kau siapa?!” ia tanya, suaranya bergemetar.

Oey Yong menjawab, katanya: “Di dalam tumpukan cita menyembunyikan pedang mustika, dalam suara seruling dan tambur ada si bintang tetamu....Aku she Oey....”

Tiau Hong menjawab terlebih kaget lagi. “Kau...kau....!” tanyanya membentak.

“Kau bagaimana?!” balas tanya Oey Yong. “Masih

ingkatkah kau kepada puncak Cek Cui Hong, gua Twie In Tong dan paseban Sie Kiam Teng dari pulau Tho-hoa-to di Tang Hay?”

Tiauw Hong berdiam, ia merasakan seperti tubuhnya melayang-layang. Semua puncak, gua dan paseban itu adalah tempat, dimana ia biasa pesiar semasa dia masih belajar silat. Heran ia akan mendengar disebutkan semua itu.

“Kau pernah apa dengan Oey Suhu, yang namanya Yok di atas dan Su di bawah?” ia tanya kemudian.

“Bagus!” seru si nona. “Kau nyatanya belum melupai ayahku! Tapi juga ayahku belum melupakannya kau! Dia telah datang sendiri menjenguk padamu!”

Tiauw Hong ingin terbangkit bangun akan tetapi kakinya tidak mau menurut perintah. Ia menjadi kaget, seumpama kata semangatnya terbang pergi. Ia menjadi bingung sekali.

“Lekas lepaskan dia!” Oey Yong berkata pula.

Tiba-tiba pula Tiauw Hong ingat: “Selama ini suhu tidak pernah meninggalkan Tho Hoa To, maka cara bagaimana dia bisa datang kemari? Bukankah aku tengah di perdayakan?”

Menyaksikan keragu-raguan orang, Oey Yong berlompat tinggi setombak lebih, selagi lompat, ia putar tubuhnya dua kali sebelum tubuhnya turun, ia menyerang ke arah Tiauw Hong. Itulah jurus “Burung garuda terbang ke langit” dari Cwie-sim-ciang. Sembari menyerang, ia menaya: “Kau sudah mencuri kitab Kiu Im Cie Keng, kau mengertikan jurus ini?”

Tiauw Hong merasakan serangan itu dari anginnya saja, ia angkat tangannya untuk menangkis seraya ia berkata: “Sumoay, marilah kita bicara baik-baik! Mana suhu?”

Oey Yong tidak segera menjawab, di waktu tubuhnya turun ke bawah, ia lantas ulur tangannya akan sambar Kwee Ceng guna ditarik.

Memang Oey Yong ini adalah putrinya Oey Yok Su, Tocu pemilik pulau dari pulau Thoa Hoa To di Tang Hay, Laut Timur. Dia adalah anak tunggal dan tersayang. Ibunya telah meninggal dunia karena kesulitan bersalin setelah ia dilahirkan. Dalam kedukaannya, Oey Yok Su menghibur diri dengan merawat dan memanjakan putrinya ini dengan dibantu sejumlah pelayan. Karena ia sangat disayang, ia menjadi sangat nakal. Ia cerdas sekali tetepi dalam pelajaran ilmu silat, ia kurang bersungguh-sungguh, ia tidak dipaksa ayahnya itu yang ingat ia masih berusia terlalu muda. Maka itu, walaupun Oey Yok Su ada satu jago yang lihay, anaknya baru mendapat permulaan saja dari kepandaianya itu.

Pada suatu hati Oey Yong pesiar kelilingan di pulaunya itu, sampai ia tiba di gua, dimana ayahnya telah mengurung musuhnya. Ia bicara sama musuh itu. Ia merasa kasihan, ia memberikan sedikit arak. Belakangan Oey Yok Su ketahui perbuatan anaknya itu, ia gusar, ia tegur anaknya itu. Belum pernah Oey Yong ditegur, ia menjadi tidak senang, maka itu ia pergi buron dengan menaiki sebuah getek kayu. Ia menyamar sebagai satu pemuda melarat, ia pergi ke mana ia suka, sampai di Kalgan ia – diluar dugaannya – bertemu sama Kwee Ceng, malah keduanya tertarik satu pada yang lain hingga mereka lantas saja menjadi bersahabat erat. Oey Yong pernah dengar ayahnya omong tentang Tan Hian Hong dan Bwee Tiauw Hong,

kedua murid ayahnya itu, maka itu ia jadi tahu nama benar dari Tiauw Hong. Tentang kata-katanya tadi, yaitu: “ Di dalam tumpukan cita menyembunyikan pedang mustika, dalam suara seruling dan tambur ada si bintang tetamu”, itulah nyanyiannya Oey Yok Suk yang ering dinyanyikan, maka setiap muridnya kenal itu baik sekali. Ia sengaja menyebutkan itu, untuk menggertak kepada Tiauw Hong, yang kepandaianya tidak dapat ia tandingi. Benar-benar Tiauw Hong jeri dan melepaskan Kwee Ceng.

Tiauw Hong masih berpikir: “Suhu telah datang, entah dengan cara apa dia bakal menghukum aku...” Mukanya menjadi pucat kapan ia ingat kebengisannya Oey Yok Su, tubuhnya menggigil sendirinya. Ia buta tetapi ia seperti membayangkan guru itu dengan bajunya warna kuning muda, dengan pundaknya menggendol sebuah pacul kecil peranti menggali obat-obatan, lagi berdiri di hadapannya. Mendadak tubuhnya menjadi lemas, seperti habis sudah ilmu silatnya, ia terus mendekam ke tanah seraya berkata: “Teecu ketahui dosaku yang mesti dibunuh berlaksa kali, tetapi teecu mohon sukaulah guru mengampunkan teecu dari hukuman mati mengingat mata teecu telah buta dan separuh tubuhku cacat...”

Kwee Ceng heran menyaksikan orang demikian ketakutan dan pasrah sedang begitu jauh yang ia ketahui, si Mayat Besi biasanya galak dan telengas, musuh bagaimana tangguh juga tidak dapat buat ia jeri.

Oey Yong tertawa di dalam hatinya. Ia tarik tangan Kwee Ceng, terus ia menunjuk ke luar jendela. Itu artinya ia mengajak sahabat itu lari bersama, buat menyingkir dari istana itu.

Kwee Ceng baru memandang ke tembok tatkala di

belakang mereka, mereka dengar satu suara seruan yang disusul tertawa panjang, lalu di sana muncul seorang yang tangannya menggoyang-goyang kipas.

“Anak yang baik, aku tidak kena kau jual!” orang itu berkata sambil tertawa.

Oey Yong lantas kenali Auwyang Kongcu, yang ia tahu ilmu silatnya lihay, dan orang pun hendak membekuk padanya. Ia mengerti yang ia sukar lolos, tetapi ia cerdik sekali, segera ia dapat akal, lantas ia menghadapi Bwee Tiau Hong dan berkata: “Bwee Suci, ayah paling dengar perkataanku, sebentar nanti aku mohonkan ampun kepadanya, hanya sekarang kau mesti mendirikan dulu beberapa jasa baik, supaya ayah suka mengampunkannya.”

“Jasa baik apakah itu?” Bwee Tiau Hong tanya.

“Ada orang busuk lagi menghina aku,” Oey Yong terangkan. “Akan aku berpura-pura tidak sanggup melawan, kaulah yang mesti hajar dia. Sebentar ayah datang, kapan ia lihat kau membantui aku, hatinya tentu girang.”

Tiau Hong suka memberikan bantuannya. Katakatanya ini sumoy, adik seperguruan, membuat ia mendapat harapan, hingga semangatnya bangun dengan mendadak.

Sementara itu Auwyang Kongcu lagi mendatangi bersama keempat murid wanitanya. Begitu dia tiba di depan mereka bertiga, Oey Yog tarik tangannya Kwee Ceng, untuk memernahkan diri di belakangnya Bwee Tiau Hong. Nona ini telah pikir, begitu lekas Tiau Hong dan si kongcu bertempur, ia mau ajak sahabatnya itu menyingkirkan diri.

Auwyang Kongcu melihat Tiau Hong sedang duduk numprah, nyonya itu berserba hitam dan romannya tidak luar biasa, ia ulur tangannya akan sambar Oey Yong. Mendadak saja ia merasakan angin menyambar ke arah dadanya, ia lihat tangan si nyonya menjambak secara hebat. Ia kaget bukan main. Belum pernah ia mendapat serangan sehebat ini. Lekas-lekas ia mengetok denagn kipasnya ke lengan si nyonya, tubuhnya pun dibawa berlompat berkelit. Walaupun begitu, ia masih kurang sebat, dengan menerbitkan suara memberebet, ujung bajunya robek sepotong sedang kipasnya patah menjadi dua potong. Yang membikin ia terkejut sekali adalah keempat muridnya telah roboh terguling, apabila ia mendekati mereka, untuk memeriksa, nyata mereka sudah putus jiwanya semua, otak mereka telah dilobangi lima jari tangan. Itulah cengkeraman Kiu Im Pek-kut Jiau.

Kongcu ini menjadi murka sekali, tidak banyak omong lagi, ia lompat maju, untuk menyerang Bwee Tiau Hong. Ia keluarkan kepandaiannya yang istimewa, ialah "Sin To Soat San Ciong", atau "Unta Sakti Gunung Salju".

Bwee Tiau Hong membuat perlawanan dengan Kiu Im Pek-kut Jiau, kedua tangannya bergerak panjang dan pendek, sambungan tulang-tulangnya mengasih dengar suara meretek, hingga Auwyang Kongcu tidak berani merapatkan diri.

Oey Yong hendak menggunai ketikanya untuk menyingkir, ia baru menarik tangan Kwee Ceng atau tiba-tiba ia dengar bentakan di belakangnya, disusul sama serangan dua tangan. Itulah Hauw Thong Hay yang telah datang ke situ dan lantas menyerang, ke arah muka, sebab dia tahu si nona memakai lapis berduri.

Segera setelah itu, ke situ pun datang See Thong Thian bersama Nio Cu Ong dan Pheng Lian Houw.

Chao Wang bersama putranya repotnya mencari orang yang menculik onghui, mereka berlari-lari bersama barisan pengiring mereka, di dalam dan di laur istana.

Nio Cu Ong lihat bagaimana Auwyang Kongcu terdesak, sampai bajunya robek dan terlihat baju dalamnya. Ia pun lantas ingat bagaimana di dalam gua ia telah dipermainkan nyonya itu, ia menjadi gemas sekali sambil berseru, ia maju akan membantui si pemuda mengepung.

See Thong Thian dan Pheng Lian Houw menanti di pinggiran, bersiap untuk membantui. Hati mereka tapinya gentar menyaksikan kehilangan si nyonya.

Oey Yong main berkelit terhadap pelbagai serangan Hauw Thong Hay, ia membuatnya orang she hauw itu kewalahan.

Tidak lama, Bwee Tiauw Hong merasakan repot melayani dua lawan yang tangguh. Tiba-tiba ia tarik sebelah tangannya dan menyambar bebokongnya Kwee Ceng seraya ia berseru: "Kau podong kedua kakiku!"

Kwee Ceng kaget, ia tidak mengerti maksud orang, akan tetapi ia insyaf bahwa mereka bekerjasama menangkis musuh, ia turut perkataan orang itu, segera ia membungkuk memegang kedua pahanya Tiauw Hong, untuk diangkat.

Dengan tangan kirinya Tiauw Hong tangkis serangan Auwyang Kongcu, dengan tangan kanannya ia jambak Nio Cu Ong, semabri berbuat demikian, ia

kata kepada Kwee Ceng: “Kau pondong aku, kau kejar si orang she Nioitu!”

Baru sekarang Kwee Ceng mengerti maksud orang. Pikirnya: “Dia tidak dapat menggunai kedua kakinya, dia membutuhkan bantuanku!” Ia terus bekerja. Ia bukan lagi pondong si nyonya, dia hanya memanggulnya, lalu dia bergerak kesana ke mari menuruti setiap petunjuk nyonya itu, untuk maju memburu, guna mundur sembari menangkis atau berkelit. Ia bertenaga besar, enteng tubuhnya, dan tubuh Tiau Hong tidak berat, ia jadi dapat berbegrak dengan leluasa. Maka setelah itu Tiau Hong menjadi menang diatas angin.

“Bagaimana sih caranya menyakinkan ilmu dalam?” dia tanya Kwee Ceng selagi ia melayani musuh. Dia tidak dapat melupakan ilmu itu.

“Dudk numprah, lima hati di hadapkan ke langit,” Kwee ceng menjawab.

“Apa itu ynag dinamakan lima hati?” Tiau Hong menanya pula.

“Dengan itu dimaksudkan telapakkan dua tangan, telapakkan kedua kaki dan embun-embunan.”

Girang Tiau Hong hingga ia menjadi bersemangat, hingga ketika ia menjambret Nio Cu Ong, dia dapat mencengkram pundaknya. Maka tidak tempo lagi, pundaknya orang she Nio itu berlumuran darah, hingga ia mesti melompat menyingkir.

Kwee Ceng lompat, untuk memburu, tatkala ia melihat Kwie-bun Liong Ong See Thong Thian maju membantu suteenya untuk menggerubungi Oey Yong, ia menjadi kaget, lantas ia putar tubuhnya. “Hajar dulu

ini dua orang!” ia kata pada Tiauw Hong.

Nyonya itu sudah lantas kasih bekerja kedua tangannya, ymag kiri ke arah bebokongnya Hauw Thong Hay. Dia ini mengkeratkan diri, untuk berkelit. Di luar dugaannya tangan si nyonya, maka kagetlah ia tempo bebokongnya kena dijambak, hingga tubuhnya segera diangkat, sedang di lain pihak lima jari tangan kanan si nyonya itu menyambar ke abtok kepalanya. tanpa berdaya lagi, ia menjadi lemas sekujur tubuhnya, tak dapat ia bergerak lagi.

SeeThong Thian menyaksikan itu, kagetnya bukan main. Ia berlompat, untuk menghalau lengan nyonya itu. Karenanya kedua tangan beradu satu sama lain. keduanya menjadi kaget, tangan mereka sama-sama kesemutan.

Berbareng dengan itu, dari arah kiri terdengar suara angin menyambar. Itulah serangan kim-chie-piauw, atau senjata rahasia yang berupa uang dari Pheng Lian Houw.

Tiauw Hong dapat tahu datangnya serangan gelap, ia menangkis dengan melemparkan tubuhnya Hauw Thong Hay ke arah datangnya piauw itu, maka Thong Hay lantas saja berkoak, “Aduh!” karena tepat ia terkena piauw itu.

See Thong Thian kaget, apapula ia dapatkan tubuh sutee itu bakal jatuh ke tanah. Kalau ia terbanting, celakalah sutee itu. Terpaksa ia melompat maju, untuk menanggapi dengan menyambar pinggang si adik seperguruan itu, ymag terus ia lemparkan. Maka kali ini Thong Hay bisa kerahkan tenaganya, hingga ia jatuh dengan wajar.

Tiauw Hong melemparkan tubuh orang dan See

Thong Thian menolongi sutee itu, semua itu terjadi dalam sejenak, menyusuli itu, Tiau Hong segera diserang dari tiga penjuru, oleh piauwnya Pheng Lian Houw, oleh Auwyang Kongcu dan See Thong Thian.

Bwee Tiau Hong memasang kupingnya, lantas jari-jari tangannya dipakai menyentil, akan menyentil balik setiap piau, dari itu, semua piau itu mental kembali, menyerang kepada Auwyang Kongcu, Pheng Lian Houw dan See Thong Thian, juga kepada Nio Cu Ong, yang turut maju pula.

“Apakah itu yang dinamakan mengumpulkan ngo-heng?” Tiau Hong menanya lagi.

“Itulah kayu dari Tong-hun, emas dari See-pek, api dari Lam Sin, air dari Pak Ceng, dan tanah dari Tiong le.”

Ngo-heng ialah kayu, emas, api, air dan tanah.

“Apakah itu yang disebut mengakurkan su-ciang?”

“Itu artinya menyimpan mata, mengebalkan kuping, meluruskan napas dan menutup lidah.”

“Tidak salah! Itu yang dinamakan ngo-kie-tiau-goan – lima hawa dipusatkan kepada asalnya?”

“Itulah, mata tidak melihat tetapi semangatnya ada di jantung, kuping tidak mendengar tetapi pendengarannya ada di geginjal, lidah tidak berbunyi tetapi pemikirannya ada di hati, dan hidung tidak mencium bau tetapi rohnya ada di paru.”

Girang Tiau Hong mendapatkan keterangan ini. Sudah belasan tahun ia menyakinkan Kiu Im Cie Keng, tidak pernah ia mengerti itu. Maka ia menanya.

Dengan begini ia telah memecah perhatiannya, belum lagi Kwee Ceng menjawab ia, pundak kirinya dan iga kanannya telah terkena hajar oleh Auwyang Kongcu dan See Thong Thian. Ia bertubuh kuat akan tetapi toh hajaran itu membikin ia merasakan sangat sakit.

Oey Yong pun menjadi cemas. Ia mengharap Tiau Hong bisa melibat musuh-musuhnya, supaya ia bisa ajak Kwee Ceng kabur, siapa tahu, pemuda ini mesti membantui orang.

Segera juga Tiau Hong terdesak dibawah angin. Ia heran atas tidak datangnya bala bantuan, maka akhirnya ia teriaki Oey Yong: "Eh, darimana kau memancing begini banyak musuh lihay? Mana suhu?" Ia menanya demikian, sebenarnya ia berkhawatir. Sungguh tak ingin ia bertemu sama gurunya, yang ia tahu telengas,

"Dia bakal segera datang!" Oey Yong menyahuti. "Mereka ini bukannya tandinganmu! Umpama kata kau duduk di tanah, mereka tidak nanti dapat mengganggu selembat rambutmu!" Ia ingin membangkitkan kejumawaannya si Mayat Besi, supaya Kwee Ceng dilepaskan. Tetapi Tiau Hong tengah sulit sekali, ia repot melayani musuh-musuhnya.

Nio Cu Ong berseru, ia berlompat menerjang.

Tiau Hong merasakan ada serangan di kiri dan kanannya, ia mementang kedua tangannya untuk menangkis, tetapi ia merasakan rambutnya ada yang tarik. Itulah nio Cu Ong, yang menyambar rambutnya itu. Ia kaget, begitu pun Oey Yong.

Nona ini segera menyerang punggungnya orang she Nio itu, atas mana Cu Ong menangkis dengan tangan kanannya, sekalian dia hendak membangkol

tanggannya si nona itu, sedang tangan kirinya tidak melepaskan rambutnya si Mayat Besi.

Untuk membebaskan dirinya, Tiauww Hong menyambar ke rambutnya, maka bagaikan sitebas, rambutnya itu kutung putus, menyusul mana, ia serang Nio Cu Ong.

Dengan mencelat ke samping, Cu Ong menolong dirinya. Sementara itu Pheng Lian Houw lantas mengetahui wanita itu adalah Bwee Tiauww Hong, salah satu dari Hek Hong Siang sat, maka itu, apabila ia dapat kenyataan Oey Yong membantui si Mayat Hidup, dia menegur : “Eh, budak cilik! Kau bilang kau bukannya murid Hek Hong, nyata kau mendusta!”

Oey Yong tidak mau mengalah. “Dia guruku?” dia membalik, mengejak. “Lagi seratus tahun ia belajar silat, dia masih belum mampu menjadi guruku!”

Lian Houw heran. Terang mereka berdua sama ilmu silatnya. Kenapa si nona menyangkal? Kenapa agaknya si nona tidak menghormati Tiauww Hong itu?

Justru itu terdengarlah suaranya See Thong Thian: “Memanah orang lebih dulu memanah kudanya!” Kata-kata itu ditujukan kepada Kwee Ceng, yang ia lantas rabu kakinya.

Tiauww Hong kaget. Ia tahu Kwee Ceng masih lemah, kalau naka itu roboh, ia pun bisa susah. Maka itu, ia membungkuk, untuk menyambut kakinya orang shee See itu. Justru itu, dengan tubuhnya si nyonya turun rendah, Auwyang Kongcu membarengi menumbuk bebokongnya.

Tiauww Hong mengasih dengar suara “Hm!” Mendadak saja tangan kanannya terayun, lalu terlihat

berkelebatnya satu sinar putih terang. Nyata ia telah kasih keluar cambuknya, dengan apa ia menyambet ke empat penjuru. Cambuknya itu bergerak bagaikan naga beracun, hingga empat lawannya mesti menjauhkan diri.

Pheng Lian Houw berpikir: “Ini perempuan buta mesti lebih dulu dibinasakan, jikalau suaminya si Mayat Perunggu keburu datang, sungguh sulit!” Ia memikir demikian karena ia tidak tahu Tan Hian Hong sudah terbinasa.

Sebenarnya cambuk Tong-liong Gin-pian dari Bwee Tiau Hong lihay sekali, di dalam kalangan enam tombak, siapa kena dicambuk, dia mesti terbinasa, cuma sekarang ia menghadapi Auwyang Kongcu berempat...semua bukan sembarang orang. Ia cuma bisa membikin mereka itu merenggangkan diri.

Pheng Lian Houw penasaran, sambil berseru, dia menjatuhkan diri, untuk menyerbu dengan bergulingan.

Tiau Hong tidak tahu orang hendak membokong dia, dia tetapi melayani ketiga musuhnya. Adalah Kwee Ceng, yang menjadi kaget sekali, dalam takutnya, ia menjerit. Atas ini tahulah Tiau Hong atas datangnya musuh-musuh, ia lantas ulur tangan kirinya, guna menjambret si orang she Pheng itu.

Oey Yong tidak dapat membantu Tiau Hong lagi, karena cambuk orang merintangi majunya. Dilain pihak, ia melihat ancaman bahaya untuk si Mayat Besi – artinya untuk ia sendiri berdua sama Kwee Ceng. Ia lantas dapat akal, maka ia berteriak: “Semua berhenti! Aku hendak bicara!”

Pheng Lian Houw, yang bisa membebaskan diri, begitupun ketiga kawannya, tidak mengambil mumat

atas teriakan itu, mereka terus mengurung.

Oey Yong berkhawatir dan penasaran, hendak ia berteriak pula, atau tiba-tiba ia dengar lain orang mendahulukan padanya: "Semua berhenti, aku hendak ada bicara!" Suara itu datangny dari arah tembok.

Oey Yong segera berpaling. Enam orang, yang tubuhnya tinggi kate tdak rata, tertampak berdiri di atas tembok. Tapi malam ada gelap, muka mereka tidak terlihat nyata.

Pheng Lian Houw semua tahu, ada datang orang dari pihak ketiga, merek atidak ambil peduli, mereka berkelahi terus.

Rupanya keenam orang di atas tembok itu tidak dapat menahan sabar, dua diantaranya sudah lantas lompat turun. Merek ini masing-masing bersenjatakan joan-pian dan pikulan besi, dengan senjatanya itu, mereka lantas serang Auwyang Kongcu. Orang yang mencekal joan-pian itu, cambuk emas, ynag tubuhnya kate, membarengi mendamprat: "Bangsat tukang petik bunga, kemana kau hendak lari?!"

Kwee Ceng dengar suara orang, ia menjadi girang sekali. "Suhu lekas tolongi teecu!" ia berteriak.

Memang keenam orang itu adalah Kanglam Liok Koay. Sejak di Utara mereka terpisah dari Kwee Ceng, muridnya mereka itu, kemudian mereka menguntit delapan murid wanita dari Pek To San. Diwaktu malam, mereka lantas mempergoki Auwyang Kongcu beserta sekalian muridnya merampas anak gadisnya suatu keluarga baik-baik. Mereka gusar, mereka lantas menyerang.

Auwyang Kongcu membuat perlawanan, tetapi Liok

Koay telah berlatih bersungguh-sungguh di gurun pasir, telah memperoleh banyak kemajuan, mereka membikin ia kewalahan. Begitulah tubuhnya kena dihajar tongkatnya Kwa Tin Ok dan kakinya tertendang Cu Cong. Merasa tidak ungkulan, terpaksa ia lepaskan si nona mangsanya itu dan lari kabur. Dua muridnya terhajar binasa masing-masing oleh Lam Hie Jin dan Coan Kim Hoat.

Wat Lie Kiam Han Siau Eng lantas menolong si nona, yang ia gendong pulang ke rumahnya. Kemudian Auwyang Kongcu dikejar, tetapi ia licin dan dapat meloloskan diri. Liok Koay juga tidak mengejar dengan berpisahan, karena mereka ketahui, kalau bertempur satu lawan satu, pihaknya tidak sanggup. Tapi mereka terus melakukan penyelidikan. Inilah tidak sukar, sebab rombongannya Auwyang Kongcu gampang dikenali dari dandanan mereka yang serba putih itu. Begitulah mereka menguntit hingga di onghu, istananya Chao Wang itu.

Diwaktu gelap, gampang sekali untuk melihat pakaiannya rombongan Auwyang Kongcu itu, maka itu Lam Hie Jin dan Han Po Kie sudah lantas melakukan penyerangan. Mereka kaget akan dengar teriaknya Kwee Ceng. Empat yang lainnya turut heran juga. Mereka juga lantas mengawasi, hingga mereka dapat lihat dengan tegas: Bwee Tiau Hong si Mayat Besi telah bersilat dengan cambuknya, dia sepertinya duduk bersilat di pundaknya Kwee Ceng. Rupanya bocah itu berada dibawah pengaruh orang. Karena ini tanpa bersangsi lagi, Han Siau Eng maju menyerang si Mayat Besi yang ia sangat benci itu, sedang Coan Kim Hoat maju untuk menolong muridnya.

Pheng Lian Houw semua heran atas datangnya enam orang itu, apapula mereka itu lantas menyerang Auwyang Kongcu, menyerang si Mayat Besi juga. Lian

Houw lantas menggulingkan tubuh, akan keluar dari gelangan. Kemudian ia berteriak: “Semua berhenti! Aku hendak bicara!” Teriakannya nyaring sekali, menulikan telinga.

Nio Cu Ong bersama See Thong Thian mendahulukan mundur.

Kwa Tin Ok, yang dengar teriakan hebat itu, percaya yang orang adalah orang lihay, maka ia pun teriaki saudara-saudaranya: “Shatee dan citmoay, tahan dulu!”

Dua saudara itu menurut, begitupun yang lainnya, mereka semua mundur.

Tiauw Hong pun sudah berhenti bersilat, ia hanya bernapas memburu.

Oey Yong sudha lantas menghampirkan murid ayahnya itu. “Kali ini kau telah berjasa!” katanya. Tapi kepada Kwee Ceng ia memberi tanda dengan gerakan tangan, agar sahabatnya itu melemparkan tubuh orang.

Kwee Ceng mengerti, untuk simpangi perhatian si Mayat Besi, ia memberi keterangan atas pertanyaan orang tadi. Akhirnya ia berkata: “Nah, kau ingatlah baik-baik!” Berbareng dengan itu, dengan mengerahkan tenaga, ia melemparkan tubuh si nyonya sampai jauhnya setombak lebih, ia sendiri segera lompat mundur. Hanya, belum lagi ia menaruh kaki di tanah, cambuk perak yang bergemerlapan sudah lantas menyambar kepadanya. Cambuk itu ada banyak gaetannya.

“Celaka!” teriak Han Po Kie, yang menyaksikan bahaya mengancam muridnya. Tanpa ayal lagi ia

menyerang dengan Kim-liong-pian, cambuknya, si Naga Emas. Maka kedua cambuk itu beradu keras. Ia kaget, telapak tangan nya sakit. Cambuknya itu terlepas, terlibat dan tertarik sama cambuknya Bwee Tiau Hong. Ia menyerang Kwee Ceng begitu lekas ia dapatkan tubuhnya dilemparkan. Ketika ia jatuh ke tanah, lebih dahulu ia menampa dengan tangannya, habis itu ia duduk dengan hati-hati. Ia ketahu datang nya Kanglam Liok Koay begitu lekas ia dengar suaranya Kwa Tin Ok. Ia mendongkol berbareng khawatir. Ia pikir: "Aku cari mereka ke mana-mana, hari ini mereka mengantarkan diri. Coba hari bukannya hari ini, pasti aku bersyukur sangat kepada Langit dan Bumi. Sekarang ini aku lagi dikurung oleh musuh, aku hampir tidak dapat bertahan, jikalau aku mesti tambah musuh dalam dirinya Tujuh Manusia Aneh ini, pastilah aku bakal binasa...." Ia lantas mengertak gigi. Ia lantas mengambil keputusan: "Nio Lao Koay beramai tak ada permusuhan nya dengan aku, maka hari ini baiklah aku terbinasa bersama-sama dengan Cit Koay saja!" Ia cekal keras cambuknya, ia memasang kuping, akan dengari gerak-geriknya Cit Koay itu. Ia tahu orang muncul yang berenam, ia heran: "Dari Cit Koay cuma muncul yang enam, entah yang satunya lagi bersembunyi di mana...?" Ia tidak tahu yang Siauw Bie To Thio A Seng telah terbinasa di tangan suaminya.

Liok Koay bersama rombongan nya Nio Cu Ong berdiam semua, mereka pun memernahkan diri di jarak tujuh tombak dari wanita kosen itu yang cambuknya sangat lihay.

"Anak Ceng, kenapa mereka itu bertempur?" Cu Cong berbisik kepada muridnya. "Kua sendiri, mengapa kau bantu perempuan siluman itu?"

"Mereka hendak membunuh aku, dia menolongi," jawab Kwee Ceng.

Biauw Ciu Sie-seng heran.

“Aku minta kau memberitahukan nama kamu?!” Nio Cu Ong menegur Kanglam Liok Koay. “Tengah malam buta, kau lancang masuk ke dalam istana, kamu hendak berbuat apa?”

“Aku she Kwa,” menyahut Tin Ok. “Kami bersaudara bertujuh orang. Orang Kangouw menyebut kami Kanglam Cit Koay.”

“Oh, Kanglam Cit Koay!” kata Pheng Lian Houw. “Sudah lama aku mengagumi nama kamu!”

See Thong Thian tapinya berteriak: “Bagus! Cit Koay telah datang sendiri! Aku orang she See hendak belajar kenal, untuk melihat Cit Koay yang namanya demikian besar, kepandaiannya sebenarnya bagaimana!”

Thong Thian gusar karena ia ingat penghinaan yang diterima empat muridnya. Ia lantas lompat ke depannya Pheng Lian Houw.

Auwyang Kongcu berdiam sambil bersiap. Ia bermusuhan dengan Liok Koay dan Bwee Tiau Hong, yang satu merusak usahanya, yang lainnya membinasakan muridnya atau gundiknya tersayang. Inilah ketikanya untuk turun tangan.

See Thong Thian maju sambil mengawasi keenam Manusia Aneh itu. Ia dapatkan Kwa Tin Ok bercacat mata dan kakinya, Han Siauw Eng satu nona yang manis, Coan Kim Hoat kurus kering, Han Po Kie kate dampak dan gemuk, sedang Cu Cong lemah lembut bukan seperti orang Rimba Persilatan. Cuma Lam San Ciauw-cu Lam Hie Jin, yang romannya gagah. Karena itu, segera ia serang si Tukang Kayu dari gunung Lam

San itu.

Lam Hie Jin menancap pikulannya, tanpa bersuara, ia menangkis serangan. Ia lihay akan tetapi baru beberapa jurus, tahulah ia bahwa ia bukannya tandingan musuh she See itu. Karena ini, Han Siau Eng lantas maju dengan pedangnya dan Coan Kim Hoat dengan dacinnya.

Pheng Lian Houw tidak berdiam saja melihat kawannya dikerubuti, sambil berseru keras, ia lompat maju akan rintangi Coan Kim Hoat, yang senjatanya yang luar biasa itu hendak dirampasnya. Tapi Kim Hoat lihay, gerakannya aneh, ia serangn musuh ini hingga si musuh kaget dan mesti berkelit dengan lompatan jungkir balik “Ular naga membalik tubuh.”

“Eh, senjata apa senjata kau ini?” dia tanya, heran, sesudah berkelit ke kiri dan ke kanan. “Ini toh barang yang diperantikan menimbang di pasar tetapi kau pakai untuk menyerang orang!”

Coan Kim Hoat mendongkol dan menyahut: “Dacin ini untuk menimbang kau, babi!”

Lian Houw murka dikatakan babi, lantas ia menyerang dengan hebat, hingga ia membikin Kim Hoat terdesak.

Meyaksikan saudara keenamnya itu kewalahan, Han Po Kie berlompat maju. Cambuknya kena dirampas Bwee Tiau Hong tetapi ia punyakan kepalannya.

SeeThong Thian dan Pheng Lian Houw benar lihay, walaupun mereka dikepung, mereka masih menang diatas angin. Karena ini, Kwa Tin Ok dan Cu Cong lantas maju, untuk membantui saudara-saudaranya itu,

dengan begitu, mereka jadi bertempur dalam dua rombongan dengan masing-masing tiga lawan satu. Kali ini pihak Liok Koay yang menang di atas angin.

Pertempuran di antara Oey Yong dan Hauw Thong Hay juga berjalan dengan seru. Sebenarnya Thong Hay lebih lihay terapi ia kalha gesit dan ia pun jeri untuk beju lapis si nona, dari itu tidak berani ia menghajar tubuh orang. Karena ini Oey Yong yang dapat mendesak, hingga lawannya itu main mundur.

Auwyang Kongcu telah memasang mata, ia ketahui pihaknya keteter, maka ia lantas mengambil keputusan: "Baiklah aku binasakan dulu ini beberapa manusia jahat. Si wanita siluman, biar bagaimana tidak nanti ia dapat kabur, dia boleh dibereskan belakangan..." Segera ia lompat ke sampingnya Kwa Tin Ok. Ia bergerak dengan jurus "Sekejap seribu lie" dari ilmu silatnya Sin To Soat-san-ciang. Ia pun lantas membentak: "Kamu usilan, bangsat buta, maka kau rasailah lihaynya kongcumu!" Lalu tangannya kanannya meninju.

Kwa Tin Ok mendengar suara angin di kanan, ia menangkis dengan ujung tongkatnya, tetapi ia kebogehan, sebab serangan datang dalam rupa tangan kiri lawan. Ia lantas saja berkelit denagn mendak, berbareng dengan mana, ia menyerang pula dengan jurusnya "Arhat menunjuk pengaruh".

Auwyang Kongcu menyingkir dari serangan itu, tetapi ia bukannya menyingkir untuk berlari, hanya ia lompat kepada Lam Hie Jin, yang ia terus serang, hingga Hie Jin terkejut dan mesti berbalik akan melayani.

Melayani Hie Jin pun Auwyang Kongcu pun tidak mau mengulur tempo, ia lantas tinggalkan musuh ini,

untuk menyerang yang lain. Begitu ia berkelahi, hingga ia menempur Liok Koay dengan bergantian. Maka teranglah, ia tengah mengganggu musuh-musuhnya itu, hingga Pheng Lian Houw dan See Thong Thian jadi dapat bernapas.

Suasana kembali terbalik, Liok Koay yang mulai keteter pula.

Nio Cu Ong sementara itu terus memasang matanya terhadap Kwee Ceng, maka tempo ia menginsyafi aksinya Auwyang Kongcu itu, ia lantas lompat kepada bocah itu sambil ulur tangannya, ia menjambret dengan kedua tangannya.

Kwee Ceng bukan tandingan jago ini, dalam beberapa jurus saja ia sudah terdesak, malah lekas juga dadanya kena dicengkram. Dengan tangan kanannya, Cu Ong menjambak ke arah perut, untuk membikin pecah perut orang, supaya ia bisa menghisap darah anak muda itu.

Dalam saat berbahaya itu, Kwee Ceng membela diri. Ia mengkeratkan perutnya, hingga terdengar suara robek dari bajunya, hingga belasan bungkusannya kena disambar musuh.

Nio Cu Ong dapat mencium bau obat, ia masuk ke dalam bungkusannya itu, setelah mana kembali ia menjambak.

Kwee Ceng berontak sekuat-kuatnya, ia dapat meloloskan diri, terus ia lari ke arah Bwee Tiau Hong sambil berteriak: "Tolongi aku!"

Girang Tiau Hong mendengar suara orang. Ia memang ingin meminta beberapa keterangan pula kepada anak muda itu.

“Kau peluki aku! Jangan takuti Lao Kaoy!” ia menyahuti.

Kwee Ceng tahu, satu kali ia peluk wanita itu, ia tidak bakal lolos pula, karena itu, ia tidak berani menghampirkan, ia hanya lari berputaran dekat, di sekitarnya.

Nio Cu Ong memburu, hingga ia memasuki kalangan smabaran cambuknya si wanita kosen, sembari mengejar, ia waspada terhadap nyonya itu terutama terhadap cambuknya.

Bwee Tiauw Hong sendiri memperhatikan suaranya Kwee Ceng, gerak-geriknya, maka juga mendadak saja ia gerak cambuknya, untuk merabu kakai si anak muda!

Oey Yong melayani Hauw Thong Hay dengan selalu memperhatikan Kwee Ceng. Ia terkejut ketika Kwee Ceng kena dijambret Nio Cu Ong, untuk menolongi, sudah tidak keburu lagi. Sekarang ia melihat kawannya terancam cambuknya Tiauw Hong, ia dapat menolong, maka dengan meninggalkan Thong Hay, ia lompat ke arah cambuk! Ia tidak takuti cambuk itu, meskipun ia tahu, kecuali ayahnya, sukar dicari orag yang bisa mengalahkannya. Ia pun bukannya hendak menangkis, hanya ia berlompat ke atas cambuk di mana ia menggulingkan tubuhnya.

Kwee Ceng tertolong dari bahaya tetapi sekarang Oey Yong yang kena kelibat cambuk itu, yang terus ditarik Bwee Tiauw Hong. Atas itu Oey Yong lanats berseru: “Bwee Jiak Hoak, beranikah kau melukai aku?!”

Kaget Tiauw Hong mengenali suaranya Oey Yong,

hingga ia memandikan peluh dingin. Dia pun berpikir: “Cambukku banyak gaetannya, sekarang aku lukai budak ini, bagaimana suhu dapat mengampunkan aku? Tapi sudah terlanjur, baiklah aku habiskan dia dulu!” Maka dia terus menarik, hingga ia dapat cekal tubuh si nona, untuk diletaki di tanah. Ia percaya tubuh si nona itu sudah tercengkeram pelbagai gaetan cambuknya.

Justru itu Oey Yong tertawa geli. Ia memakai lapisan joan-wie-kah, tubuhnya tidak terluka, melainkan baju luarnya dan dalamnya pada robek. Dengan jenaka ia berkata: “Kau merusak pakaianku, aku minta ganti!”

Tiauw Hong melongo. Dari suaranya orang, ia dapat tahu nona itu tidak kesakitan. Dengan tiba-tiba ia ingat, maka katanya dalam hatinya: “Ah, tentu saja baju lapis berduri dari suhu telah diberikan padanya!” Ia lantas menyahuti: “Ya, encimu ini yang salah, nanti aku pasti mengganti bajumu ini...”

Oey Yong lantas menggapai pada Kwee Ceng.

Anak muda itu menghampirkan, ia berdiri jauhnya tujuh atau delapan kaki dari Tiauw Hong. Sekarang ia tidak dihampirkan oleh Nio Cu Ong, yang jeri kepada cambuknya si wanita lihay itu.

Kanglam Liok Koay sekarang berkelahi dengan mengumpulkan diri, belakang dengan belakang, denagn begitu mereka dapat melayani See Thong Thian, Pheng Lian Houw, Hauw Thong Hay dan Auwyang Kongcu berempat. Thong Hay ditinggalkan Oey Yong, ia lantas membantui kawannya itu. Inilah cara berkelahi yang Liok Koay baru pahamkan dan melatih selama mereka berdiam di gurun pasir. Dengan begitu, mereka tidak usah repot-repot

menjagai punggung mereka. Meski begini, mereka keteter juga.

Han Po Kie terluka pundaknya, ia berkelahi terus. ia takut keluar dari kalangan, khawatir nanti benteng perlawanannya itu menjadi dobol. Ia berkelahi sambil menggertak gigi, sebab Pheng Lian Houw yang lihay sudah cecar padanya.

Kwee ceng lihat gurunya yang nomor tiga itu terancam bahaya, melupakan segala apa, ia lari menghampirkan, terus ia serang bebokongnya Pheng Lian Houw dengan jurusnya, “Membuka mega untuk menolak rembulan.”

“Hm!” Pheng Lian Houw mengasih dengar suara si hidung. Ia berkelit, lantas ia memutar tubuh untuk membalas menyerang.

Justru itu terlihat muncul dari gombolan pohon bunga, sambil berlari-lari mendatangi, dia berseru: “Semua suhu, ayahku ada urusan penting untuk mana ia minta bantuan kamu! Lekas!”

Orang itu mengenakan kopiah emas, kopiahnya miring. Ialah siauw-ongya Wanyen Kang, si pangeran muda.

Pheng Lian Houw semua menjadi bingung. Masing-masing mereka lantas berpikir: “Ongya adalah yang mengundang kami semua, sekarang dia ada punya urusan penting, cara bagaimana aku tidak pergi membantu dia?” Karena ini, mereka lantas lompat mundur, keluar dari gelanggang.

“Ibuku telah dibawa buron penjahat,” Wanyen Kang beritahu dengan perlahan. “Ayah minta semua suhu membantu mencari, untuk menolongi. Tidak nanti kami

berani melupakan budi suhu semua!”

Pangeran ini datang secara kesusu, malampun gelap, ia tidak dapat melihat Bwee Tiau Hong, yang numprah di tanah.

“Onghui telah orang bawa lari, inilah hebat!” pikir Lian Houw semua. “Kalau begitu, apa perlunya kami berdiam di dalam istana?” Mereka juga menduga: “Pasti Liok Koay ini lagi menjalankan siasat memancing harimau turun dari gunung, untuk melibat kami semua. dilain pihak, kawannya pergi menculik onghui!” Karena ini tanpa sangsi lagi, mereka lari mengikuti Wanyen Kang, mereka meninggalkan musuh-musuh mereka.

Nio Cu Ong berlari paling belakang, ia pergi dengan perasaan sangta tidak puas. Ia ingat Kwee Ceng darah siapa ia belum sempat hisap. Justru itu, Kwee Ceng teriakin dia: “Eh, kau pulangi obatku!” Dalam sengitnya, ia menimpuk dengan senjata rahasianya, yaitu paku Cu-ngo Touw-kut-teng.

Cu Cong lompat maju, dengan kipasnya ia sampok paku itu, sesudah jatuh ia pungut, terus dibawa ke hidungnya, untuk dicium. “Oh, paku beracun Cu-ngo Touw-kut-teng! Inilah paku yang asal menemui darah lantas menutup tenggorakan orang hingga orang mati seketika!”

Nio Cu Ong tercengang mengetahui orang kenal pakunya itu.

“Apa?” dia menanya seraya ia merandak, tubuhnya pun diputar.

Cu Cong lari menghampirkan, dengan tangan kirinya ia angsurkan paku itu. “Ini , aku kembalikan

pada kau, tuan!” katanya sembari tertawa.

Cu Ong pun ulur tangannya untuk menyambut. Ia tidak jeri karena ia tahu orang kalah daripadanya.

Cu Cong dapat lihat ujung baju orang penuh rumput dan debu, ia gunai tangan bajunya untuk menyapu itu.

“Siapa kesudian kau mengambil hatiku?!” Cu Ong membentak, terus ia putar tubuhnya untuk berlalu.

Kwee Ceng menjadi masgul sekali. “Dengan begitu saja kita pulang...” katanya menyesal. Satu malaman ia menumpuh bahaya, kesudahannya obat tak didapatkan juga. Untuk mengguna kekerasan, harapannya tidak ada.

“Mari kita pulang!” mengajak Tin Ok selagi muridnya ragu-ragu. Ia pun mendahului lompat ke tembok, maka lima saudaranya lantas menyusul.

“Bagaimana dia, toako?” Han Siau Eng tanya sambil ia menunjuk Tiau Hong.

“Kita telah memberikan janji kepada Ma Totiang, biar kita mengasih ampun padanya,” sahut kakak tertua itu.

Oey Yong tertawa haha-hihi, ia tidak memberi hormat kepada Liok Koay. Ketika ia pun lompat ke tembok, ia naik ke ujung lainnya.

“Adik kecil, mana suhu?” Tiau Hong tanya nona itu.

“Ayahku?” balik tanya Oey Yong masih tertawa. “Tentu sekali ayah berada di pulau Thoa Hoa To! Tidak pernah ayah meninggalkan rumah! Ada apa kau

menanyakannya?”

Tiau Hong menjadi sangat gusar, hingga napasnya memburu. Ia tahu ia tidak bisa berbuat apa-apa. Setelah berhenti sejenak, ia kata pula: “Kau toh yang membilangnyanya kalau suhu datang ke mari!”

Oey Yong tertawa pula. “Tanpa aku dustakan kau, mana kau mau lepaskan dia?” Dengan “dia” ia maksudkan Kwee Ceng.

Tiau Hong murka bukan kepalang, dengan kedua tangannya ia menekan tanah, lantas saja ia bangkit berdiri, lalu dengan tindakan terhuyung-huyung, ia menubruk kepada si nona. Ia telah keliru menyakinkannya ilmu silat dala, akibatnya kedua kakinya mati, dan makin ia memaksakan diri, makin pendek napasnya. Tapi kali ini, ia lupa segalanya.

Oey Yong terkejut, lekas ia lompat turun ke lain sebelah, untuk lari menghilang.

Tiba-tiba Tiau Hong sadar. “Eh, mengapa aku bisa jalan?” tanyanya pada diri sendiri. Justru ia sadar, habis ia menanya, mendadak ia roboh pula, kedua kakinya lemas dan kaku. Ia pun pingsan.

Gampang sekali kalau Liok Koay hendak merampas jiwa orang akan tetapi untuk menepati janji kepada Ma Giok, mereka tidak mau turun tangan, maka itu mereka berlalu dengan terus. Mereka ajak Kwee Ceng bersama.

“Eh, anak Ceng, kenapa kau berada disini?” kemudian Han Siau Eng menanya.

Kwee Ceng menjawab guru ini dengan tuturkan semua pengalamannya, sampai ia berikhtiar untuk

menolongi Ong Cie It.

“Kalau begitu, mari kita tolongi Ong Totiang!” Cu Cong mengajak.

Bab 23. Bisa Lawan Bisa

Yo Tiat Sim girang bukan main dapat menemukan istrinya, malah ia dapat menolongi juga, dari itu ia pondong erat-erat istrinya itu ketika ia lari keluar dengan melompati tembok istana.

Di bawah tembok, Liam Cu menantikan ayahnya dengan pikiran tegang. Ia tidak sabaran dan cemas juga. Ia heran ketika ia lihat ayahnya kembali dengan memondong seorang wanita.

“Ayah, siapa ini?” ia lantas tanya.

“Inlah ibumu!” sahut ayah itu. “Mari lekas kita menyingkir!”

Liam Cu kaget dan heran. “Ibuku?” ia menegasi.

“Perlahan!” Tiat Sim mengasih ingat. “Sebentar kita bicara.” Ia sudah lantas lari.

Kira-kira serintasan, Pauw Sek Yok tersadar. Ketik aitu fajar sudah menyingking, di antara cahaya pagi remang-remang, ia lihat orang yang memondongnya, ialah suami yang ia buat pikiran siang dan malam. Ia heran hingga ia menyangka ia sedang bermimpi. Ia ulur tangannya, akan meraba muka suaminya.

“Toako, apakah aku juga sudah mati?” ia tanya. Ia percaya suaminya itu sudah meninggal dunia.

Tiat Sim girang hingga ia mengucurkan air mata. “Kita tidak kurang suatu apa....” sahutnya halus. Ia berhenti dengna tiba-tiba sebab kupingnya segera dengar suara berisik berupa teriakan-teriakan dan melihat cahaya terang dari banyak obor. Satu barisan serdadu sedang lari mendatangi. Ia dengar nyata: “Jangan kasih lolos penjahat yang menculik onghui!”

Tiat Sim menjadi kecil hatinya. Ia melihat kesekelilingnya, ia tidak dapatkan tempat untuk menyembunyikan diri. Di dalam hatinya ia kata: Thian mengasihani aku hingga hari ini aku dapat bertemu sama istriku kembali, kalau sekarang akan terbinasa, tak usah aku menyesal...!” Lantas ia kata pada anaknya: “Liam Cu, anakku, kau peluklah ibumu...!”

Sejenak itu terbayanglah di matanya Pauw Sek Yok pengalamannya delapan belas tahun yang lampau, pada peristiwa di dusun Gu-kee-cun di kota Lim-an, di kampung halamannya itu. Ia dipondong oleh suaminya dan dibawa lari sekuat-kuatnya, di dalam gelap petang mereka dikejar tentara. Delapanbelas tahun lamanya mereka telah berpisah, ia berduka dan terhina saking terpaksa, atau sekarang, baru saja ia bertemu kembali dengan suaminya, peristiwa dahulu bakal terulang pula. Maka ia rangkul leher suaminya, tidak mau ia melepaskannya.

Menampak tentara pengejar datang semakin dekat, Yo Tiat Sim menjadi nekat. daripada terhina ia rela terbinasa dalam pertempuran. Dari itu ia paksa melepaskan rangkulan istrinya itu yang ia serahkan kepada anak gadisnya. Ia lantas lari memapaki tentara pengejarnya. Dalam dua tiga gebark saja, ia telah dapat merampas sebatang tobak. Senjata ini membangunkan semangatnya, ia bagaikan harimau tumbuh sayap.

Opsir yang memimpin pasukan itu bernama Thung Couw Tek, dia kena ditusuk pahanya hingga ia terjungkal dari kudanya, atas mana tentaranya lantas kabur serabutan. Tanpa pemimpinnya, mereka ketakutan.

Lega juga hatinya Tiat Sim yang mengathui pasukan itu tidak dipimpin oleh opsir yang kosen, ia pun menyesal yang ia tidak sempat merampas kuda musuh. Tidak ayal lagi, ia ajak istri dan anaknya lari terus.

Setelah terang tanah, Pauw Sek Yok dapatkan suaminya berdarah di sana sini. Ia menjadi kaget sekali. "Kau terluka?" ia tanya.

Di tanya begitu, tiba-tiba saja Tiat Sim merasakan sakit pada belakang telapakkan tangannya. baru sekarang ia ingat tadi ia telah disambar sepuluh jari tangannya Wanyen Kang, hingga tangannya itu mengeluarkan darah, karena repot melarikan diri, ia tidak rasai itu, ia lupa pada sakitnya. Sekarang ia pun merasakan kedua lengannya sakit dan sukar digeraki.

Pauw Sek Yok lantas balut tangan suaminya itu.

Hampir itu waktu kembali terdengar suara sangat berisik, lalu terlihat debu mengepul baik dan mengulak. Itulah tandanya satu pasukan besar lagi mendatangi.

"Sudahlah, tak usah dibalut....!" kata Tiat Sim sambil menyeringai. Ia lantas menoleh kepada gadisnya dan kata: Anak, kau menyingkirilah seorang diri! Ibumu dan aku akan berdiam disini...."

Liam Cu tidak menangis, hatinya tegang sekali. Ia menginsyafi bahaya, tapi ia menjadi tenang. Ia angkat kepalany. "Biarlah kita bertiga mati bersama!" katanya

gagah.

Sek Yok heran, ia mengawasi nona itu. “Dia...dia mengapa adalah anak kita?” dia tanya.

Tiat Sim hendak menjadwab istrinya tetapi ia dapatkan tentara itu sudah semakin mendekat, justru itu, dilain jurusan ia melihat datangnya dua imam yang satu berkumis dan rambutnya ubanan, wajahnya sangat berwales asih, yang lain kumisnya abu-abu, sikapnya gagah, dibelakangnya tergendol sebatang pedang. Melihat mereka itu, Yo Tiat Sim tercengang, lantas ia sadar. Dalam kegirangan sangat, ia berseru menyapa salah satu imam itu: “Khu Totiang, hari ini kembali aku bertemu denganmu!”

Imam itu memang Tiang Cun Cu Khu Cie Kee serta saudara seperguruannya, Tan Yang Cu Ma Giok. Mereka hendak menempati janji dengan Giok Yang Cu Ong Cie It, akan bertemu di kota raja, guna membicarakan urusan pibu dengan pihak Kanglam Liok Koay. berdua mereka datang dengan terburu-buru, di luar dugaan, di sini mereka bertemu dengan Yo Tiat Sim suami-istri. Khu Cie Kee telah sempurna lweekangnya, maka sekalipun telah bertambah delapan belas tahun umurnya, wajahnya tetapi seperti dahulu hari itu, cuma rambutnya yang berubah. Karena itu ia tidak lantas mengenal waktu ia dipanggil dan melihat Tiat Sim, hingga ia mengawasi saja.

Tiat Sim bisa menduga orang lupa padanya, ia berkata: “Apakah totiang masih ingat peristiwa delapan belas tahun yang lampau di dusun Gu-kee-cun di Lim-an, tatkala selagi kita minum arak kita menumpas musuh?”

“Jadinya tuan....!” menegaskan imam itu.

“Aku yang rendah ialah Yo Tiat Sim,” Tiat Sim berkata cepat. “Semoga totiang tidak kurang suatu apa.”

Habis berkata, orang she Yo itu lantas menjatuhkan diri berlutut di depan orang suci itu.

Tiang Cun Cu lekas membalas hormat, tetapi ia tetap ragu-ragu. Setelah hampir duapuluh tahun, disebabkan penderitaannya, Tiat Sim berubah roman dan suaranya juga.

Orang she Yo ini bisa mengerti kesangsiannya si imam. Di lain pihak hatinya tegang melihat tentara pengejar telah mendatangi semakin dekat. Mendadak saja ia geraki tombaknya dan menikam imam itu dengan tipu tombaknya. Ia pun berseru: “Khu Totiang, kau telah melupakan aku tetapi kau tentu tidak dapat melupakan ini ilmu tombak dari keluarga Yo!”

Tiang Cun Cu terkejut tetapi ia mundur. Ia lantas mengenali ilmu tombaknya Keluarga Yo itu, maka sekarang ia ingat betul peristiwa delapanbelas tahun dulu ketika ia mencoba ilmu silat orang. Ia menjadi girang bercampur terharu dapat bertemu sama kenalan lama ini. “Oh, Yo Laotee!” katanya. “Kau masih hidup....!”

Tiat Sim tarik pulang tombaknya. Ia tidak sahuti imam itu, hanya lantas ia kata: “Totiang, tolongilah aku!”

Imam itu bisa mengerti keadaan orang. Ia menoleh ke arah tentara pengajar. Lantas ia tertawa. “Suheng, hari ini kembali aku mesti membuka pantangan membunuh!” katanya, kepada saudara seperguruannya. “Aku harap kau tidak gusari aku!”

Ma Giok mengerti, ia menjawab: “Kurangilah pembunuhan! Gertak saja meraka itu!”

Khu Cie Kee tertawa nyaring dan lama, lantas ia maju ke arah tentara itu, yang sudah lantas sampai, malah mendapatkan dia menghalang-halangi, mereka itu terus menerjang dengan begis. Dengan hanya mementang kedua tangannya, ia lantas menarik roboh dua serdadu berkuda itu, tubuh siapa terus ia timpuki ke serdadu yang lainnya yang lagi mendatangi. Maka lagi dua serdadu roboh pingsan.

Luar biasa sebatnya imam ini, dengan cara itu ia robohkan lagi delapan serdadu, delapan-delapannya ia timpuki bergantian kepada kawan mereka, maka lagi-lagi ada delapan serdadu yang terguling. Kejadian ini membikin kaget serdadu-serdadu yang lainnya, mereka lantas putar kuda mereka, untuk lari balik.

Belum lagi semua serdadu kabur, di antara mereka muncul seorang yang tubuhnya besar dan kekar, yang kepalanya licin mengkilap. Dia membentak: “Darimana datangnya si bulu campur aduk ini!” Lantas tubuhnya mencelat ke depan Tiang Cun Cu, yang terus ia serang.

Kata-kata “bulu campur aduk” itu adalah hinaan untuk suatu imam. Tiang Cun Cu tidak menghiraukan itu, hanya melihat orang demikian lincah, ia hendak menguji tangan orang. Ia tangkis seragan itu.

Kedua tangan beradu dengan keras dan bersuara nyaring, habis itu keduanya mundur sendirinya masing-masing tiga tindak.

Khu Cie Kee heran hingga ia kata di dalam hatinya: “Kenapa di sini ada orang begini lihay?”

Selagi si imam ini terheran-heran, adalah Kwie-bun Liong Ong – demikian si lanang itu – merasakan tangannya sakit, hingga ia kaget berabreng mendongkol, maka sekali ia maju menyerang.

Kali ini Khu Tiang Cun tidak berani bergerak sembarangan, dengan sabar ia melayani, sesudah belasan jurus, tangannya menyampok kepala orang hingga di kepalanya See Thong Thian bertapak lima jari berwarna merah.

Orang she See ini insyaf, dengan tangan kosong ia tidak bisa berbuat apa-apa, lantas ia meraba pada pinggangnya di mana ia selipkan genggamannya yang berupa pengayuh besi yang berat, dengan itu ia menyerang pula, menghajar pundak si imam dengan jurusnya “Souw Cin menggendol pedang”.

Khu Cie Kee tetap bertangan kosong, setelah berkelit, ia membalas menyerang. Ia bersedia melayani musuh yang bersenjata itu. Adalah maksudnya, untuk merampas senjata lawan. Tetapi See Thong Thian telah punyakan latihan beberapa puluh tahun, tak gampang senjatanya itu dapat dirampas. Sebaliknya, dia bergerak dengan gesit sekali.

Tiang Cun Cu heran juga atas kegagahan orang, hingga ia ingin tanya she dan namanya lawan ini. Hanya, belum sampai ia membuka mulutnya, dari belakang ia dengar ini pertanyaan yang nyaring sekali: “Kau ada totiang mana dari Coan Cin Kauw?” Ia lantas berlompat, untuk menoleh, hingga ia melihat empat orang berdiri berendeng.

Itulah Nio Cu Ong bersama Pheng Lian Houw, Auwyang Kongcu dan Hauw Thong Hay yang telah lantas dapat menyusul See Thong Thian.

Khu Cie Kee lantas mengangguk kepada mereka itu seraya memberikan penyahutannya: "Pinto she Khu. Pinto mohon tanya nama mulia dari tuan-tuan."

Nama Tiang Cun Cu kesohor sekali di Selatan dan Utara, maka itu Pheng Lian Houw berempat saling mengawasi, hati mereka berkata: "Pantaslah dia bernama besar, dia memang gagah." Pheng Lian Houw sendiri berpikir lebih jauh: "Kita sudah melakukan Ong Cie It, itu artinya ganjalan dengan Coan Cin Kauw, sekarang kita bertemu sama Khu Cie Kee, baiklah ia sekalian dibunuh saja! Ini adalah ketika yang paling baik untuk mengangkat nama kita!" Karena berpikir begini, ia lantas berseru: "Mari maju berbareng!" Ia pun lantas mengeluarkan sepasang poan-koan-pitnya, dengan apa ia terus terjang imam itu. Ia menerjang sambil berlompat. Ia tahu lawan lihay, maka itu lantas ia menotok kepada kedua jalan darah kin-jie dan pek-hay-hiat.

Khu Cie Kee tidak heran yang orang sudah lantas menerjang kepadanya, ia cuma berpikir, "Si kate ini galak sekali! Dia pun agaknya lihay!" Ia lantas menghunus pedangnya, tetapi ia berkelit dari serangan orang, sebaliknya, ia menikam ke pinggangnya See Thong Thian. Ketika ia telah menarik pulang pedangnya itu, ia meneruskan menikam jalna darah ciang-bun-hiat di iganya Hauw Thong Hay.

Jadi dengan sekali bergerak, imam ini telah melayani tiga lawan. Inilah cara berkelahi yang langka.

Hampir saja Hauw Thong Hay terkena pedang, syukur ia keburu berkelit, tetapi ia kena disusuli, kempolannya kena didupak si imam.

Pheng Lian Houw dan See Thong Thian lantas

menyerang, Nio Cu Ong menyusul untuk mengepung. Orang she Nio ini terperanjat untuk kesebatannya si imam.

Auwyang Kongcu melihat bagaimana si imam ini dilibat See Thong Thian dan Pheng Lian Houw dan bagaimana Nio Cu Ong merangsak dari kirinya, ia pun lantas menggunai ketika untuk mengeroyok. Dengan tangan kiri hanya mengancam, ia menotok dengan kipasnya di tangan kanan, mengarah tiga jalan darah hong-bwee, ceng-cok dan pwee-sim di punggung si imam.

Kelihatannya Khu Cie Kee sudah sangat terdesak, ketiga jalan darahnya itu bakal menjadi sasaran kipas yang istimewa itu, atau mendadak satu bayangan berkelebat si samping si kongcu, lalu kipasnya dia ini kena ditahan.

Itulah Ma Giok yang membantu saudaranya. Imam ini heran mendapatkan munculnya begitu banyak orang pandai, yang terus menggeroyok saudaranya, sedangkan ia tidak mengerti, Auwyang Kongcu pun menyerang secara membokong itu, maka terpaksa ia lompat maju untuk menghalangi.

Auwyang Kongcu lihat berkelebatnya satu bayangan, sambil menarik pulang kipasnya, yang hendak dirampas, ia memandang bayangan itu, ialah seoarng imam berusia lanjut, ubanan rambut dan kumisnya. Ia lantas menduga kepada anggota Coan Cin Kauw yang tertua. Ia pun lompat ke belakang.

“Tuan-tuan siap?” tanya Ma Giok. “Kita tidak kenal satu dengan lain, ada salah paham apakah di antara kita? Aku minta sukaiah tuan-tuan menjelaskannya.”

Imam ini berbicara dengan sabar sekali, suaranya

halus, tidak keras dan mengagetkan seperti suaranya Pheng Lian Houw, tetapi pada itu ada nada yang mengandung pengaruh, hingga dengan sendirinya orang-orang yang lagi bertempur itu pada lompat mundur, akan terus mengawasi orang suci ini.

“Apapa she totiang yang mulia?” Auwyang Kongcu bertanya.

“Pinto berasal dari keluarga Ma,” Ma Giok menyahut, tetap sabar.

“Oh, kiranya Tan Yang Cinjin Ma Totiang!” berkata Pheng Lian Houw, suaranya tetap keras. “Maaf, maaf!”

“Pengetahuan pinto tentang agamaku masih terlalu sedikit, sebutan Cinjin itu tidak berani pinto terima,” menolak Ma Giok.

Pheng Lian Houw mencoba bersikap halus, tetapi di dalam hatinya, ia berpikir: “Kita telah bentrok dengan pihak Coan Cin Kauw, di belakang hari pastilah sukar untuk menyelesaikan masalah ini, sekarang dua anggota utama dari mereka berada disini, baiklah kita berlima mengepung mereka itu untuk membinasakannya. Perkara di belakang ada soal lain. Hanya, apakah di sini masih ada lain-lain saudaranya....?” Ia lantas melihat ke sekitarnya. Di situ cuma tertampak Yo Tiat Sim sekeluarga bertiga jiwa. Maka ia lantas berkata: “Nama Coan Cin Kauw sangat kesohor, kami sangat mengaguminya. Mana lagi lima saudara totiang? Silahkan minta mereka itu sudi menemui kami.” Itulah kata-kata pancingan.

“Nama kami kosong belaka, cuma untuk ditertawakan tuan-tuan,” menyahut Ma Giok. “Kami bertujuh sudara tinggal di beberapa propinsi, ada sukar untuk kami datang berkumpul. Kali ini kami datang ke

Tiong-touw untuk mencari Ong Sutee, baru saja kami mendapat tahu alamatnya, justru kami hendak menjenguk dia, di sini kebetulan kita bertemu sama tuan-tuan. Ilmu silat di kolong langit ini banyak perbedaannya tetapi asal mulanya adalah satu, maka itu bagaimana pula jikalau kita mengikat persahabatan?”

Imam ini jujur, ia tidak menduga bahwa orang lagi memancing padanya.

Pheng Lian Houw girang sekali. Orang cuma berdua dan mereka belum sempat menemui Ong Cie It. Maka boleh ia mengeroyok. Tapi ia masih tertawa, ia berkata: “Totiang berdua tidak mencela kami, itulah bagus sekali. Aku she Sam dan namaku Hek Miauw.”

Ma Giok dan Khu Cie Kee heran, mereka pikirkan siapa Sam Hek Miauw ini, yang namanya aneh. Nama itu berarti Tiga Kucing Hitam. Sama sekali mereka belum pernah mendengarnya. Orang toh lihay....

Pheng Lian Houw selipkan senjatanya di pinggangnya, ia menghampirkan Ma Giok.

“Ma Totiang, aku merasa beruntung dengan pertemuan kita ini,” katanya seraya mengangsurkan tangannya, untuk berjabat tangan, tapi telapak tangannya dibalik ke bawah.

Ma Giok menyangka orang bermaksud baik, ia pun mengulurkan tangannya, buat menyambuti. Ia merasa orang memegang keras sekali, ia berpikir; “Kau hendak uji tenagaku, baiklah!” Ia tersenyum, sembari tenaganya dikerahkan. Tiba-tiba ia merasakan lima jari tangannya sakit, seperti tertusuk jarum. Saking kaget, ia lantas menarik pulang tangannya itu.

Pheng Lian Houw tertawa tetapi ia mencelat mundur setombak lebih.

Ma Giok melihat telapakkan tangannya, lima jarinya berlobang kecil masing-masing dan bergaris hitam.

Ketika tadi Pheng Lian Houw menyelipkan senjatanya, berbareng ia menarik keluar senjata rahasianya, yaitu ban Tok-hoan-taya, yang tipis seperti benang tetapi disitu ada lima batang jarumnya, jarum yang telah dipakaikan racun yang keras seklai, siapa terluka hingga di dagingnya, dalam tempo enam jam dia bakal terbinasa. Ia sengaja memakai nama Sam Hek Miauw, untuk membuat Ma Giok memikirkan, selagi orang tidak bercuriga, ia gunai jarum jahatnya itu. Ketika Ma Giok insyaf ia telah dicurangi dan hendak ia menyerang, si licik sudah lompat mundur.

Khu Cie Kee heran melihat saudaranya berjabat tangan tapi sudah lantas menyerang. "Kenapa?" tanyanya.

"Jahanam licik, dia telah melukai aku dengan racun!" menyahut Ma Giok, yang berlompat maju, untuk menyerang pula.

Khu Cie Kee kenal baik kakak seperguruannya ini, yang sangat sabar, yang untuk beberapa puluh tahun tidak pernah berkelahi, sedang sekarang ia menyerang dengan "Sam Hoa Cie Teng Ciang-hoat", ialah ilmu pukulan paling lihay dari kaumnya, ia mengerti sebabnya kegusaran itu. Maka ia pun menggeraki pedangnya, ia lompat maju ke depan Pheng Lian Houw, untuk menerjang.

Pheng Lian Houw sempat mencabut poan-koan-pitnya, dengan itu ia menangkis, beruntun dua tikaman, terus ia membalas satu kali. Ia tidak tahu,

tangan kirinya Tiang Cun Cu lihay seperti tangan kanannya ang memegang pedang. Imam ini menyambuti poan-koan-pit, yang ia sambar ujungnya, terus ia menggentak ke samping seraya berseru: "Lepas!"

Pheng Lian Houw pun ada seorang jago, senjatanya tidak terlepas, ia lawan keras dengan keras, waktu ia mengerahkan tenaga dan menarik, hebat kesudahannya, ialah poan-koan-pitnya itu terputus menjadi dua potong!

"Bagus!" Khu Cie Kee memuji, tetapi ia terus menyerang pula dengan dua-dua tangannya.

Pheng Lian Houw segera main mundur, karena ia merasakan tangan kanannya kesemutan, hingga hatinya menjadi gentar.

Di lain pihak, See Thong Thia dan Nio Cu Ong maju memegat Ma Giok, sedang Auwyang Kongcu dan Hauw Thian Hay segera membantui Pheng Lian Houw.

Khu Cie Kee heran kenapa mendadak berkumpul orang-orang tangguh ini. Ia ingat, semenjak menempur Kanglam Cit Koay, sudah delapan tahun belum pernah ia menemui tandingan. Karena ini, ia bersilat dengan sungguh-sungguh.

Dikepung bertiga, Khu Cie Kee tidak jatuh di bawah angin, tidak demikian dengan kakak seperguruannya. Tangan Ma Giok menjadi bengkok dan hitam, rasanya kaku dan gatal. Itulah tanda bekerjanya racun dahsyat. Inilah tidak disangka imam itu, yang menduga kepada racun biasa. Makin ia bergerak, jalan darahnya makin cepat. Karena menginsyafi bahaya, segera ia menjatuhkan diri untuk duduk bersemadhi, guna mencegah ransakan racun, sedang dengan

tangan kirinya melindungi diri.

Nio Cu Ong menyerang terus dengan senjatanya yang merupakan gunting panjang dan See Thong Thian dengan pengagayuh besinya. Maka itu, selang beberapa puluh jurus, Ma Giok terancam bahaya. Ia mesti melawan musuh di luar dan di dalam tubuhnya.

Khu Cie Kee heran melihat kelakuan kakaknya itu, yang seperti dari embun-embuannya terlihat mengepul hawa seperti uap. Hendak ia menolongi tetapi ia tidak sanggup, ketiga musuhnya mendesak keras padanya. Benar Hauw Thong Hay rada lemah tetapi Auwyang Kongcu lebih gagah daripada Pheng Lian Houw. Karena hatinya berkhawatir, ia kena terdesak.

Yo Tiat Sim tahu ilmu silatnya tidak berarti, akan tetapi melihat kedua imam itu terancam bahaya, ia maju menyerang Auwyang Kongcu, yang ia arah punggungnya.

“Saudara Yo, jangan maju!” mencegah Khu Cie Kee. “Percuma kau mengantarkan jiwa....”

Belum habis ucapan imam ini, Auwyang Kongcu sudah menendang patah tombak orang dengan kaki kirinya dan kaki kanannya mendupak roboh orang she Yo itu.

Adalah di itu waktu, dari kejauhan terdengar lari mendatanginya beberapa ekor kuda akan kemudian ternyata, yang datang itu adalah Wanyen Lieh bersama Wanyen Kang.

Wanyen Lieh melihat istrinya duduk di tengah, ia girang, segera ia menghampirkan. Justru itu sebatang golok menyambar kepadanya. Syukur ia keburu berkelit. Ia segera mendapatkan, penyerangnya itu

satu nona dengan baju merah, yang goloknya lihat. Nona itu segera dikepung pengikut-pengikutnya.

Wanyen Kang heran menampak gurunya dikepung, ia lantas berteriak: “Semua berhenti! Tuan-tuan berhenti!”

Pangeran ini mesti berteriak beberapa kali, barulah Pheng Lian Houw semua berlompat mundur.

Wanyen Kang segera menghampirkan gurunya, untuk memberi hormat.

“Suhu, mari teecu mengajar kenal,” katanya kemudian. “Inilah beberapa cianpwee Rimba Persilatan yang diundang ayahku.”

“Hm!” bersuara imam itu, yang segera menghampirkan kakaknya, yang pun sudah tidak berkelahi lagi. Ia terkejut akan melihat tangan kanan kakaknya itu menjadi hitam terus sampai di lengan.

“Ha, racun begini lihay!” serunya. Lantas ia berpaling kepada Pheng Lian Houw, akan mendengarkan suaranya yang keren: “Keluarkan obat pemunahnya!”

Pheng Lian Houw bersangsi, ia melihat orang segera sampai pada ajalnya.

Ma Giok sendiri mengempos terus semangatnya, ia berhasil mencegah menjalarnya racun itu, yang perlahan-lahan mulai turun.

Wanyen Kang lari kepada ibunya, ia berkata: “Ma, akhirnya kita dapat cari kau!”

Tapi pawu Sek Yok berkata dengan keras: “Untuk

menghendaki aku kembali ke istana, tidak dapat!”

Wanyen Kang dan Wanyen Lieh menjadi heran.
“Apa?!” kata mereka.

Pauw Sek Yok menunjuk kepada Yo Tiat Sim, ia kata nyaring: “Suamiku masih belum mati, meski ia pergi ke ujung langit dan pangkal laut, akan aku ikuti dia!”

Wanyen Lieh heran tetapi ia dapat segera menoleh kepada Nio Cu Ong. Ia mengasih tanda dengan tekukan mulutnya.

Nio Cu Ong mengerti, sekejap saja ia telah menyerang Yo Tiat Sim dengan tiga batang pakunya.

Khu Cie Kee yang waspada dapat melihat serangan orang she Yo itu, ia menjadi kaget. Ia tidak mempunyai senjata rahasia untuk mencegah paku itu. Tiat Sim tebtu tak dapat berkelit. Tapi ia tidak putus asa. Ia menyambar satu serdadu di dekatnya, tubuh orang itu ia lemparkan ke arah antara paku dan Tiat Sim.

Segera terdengar jeritannya serdadu yang menjadi korban ketiga batang paku itu.

Melihat itu Nio Cu Ong menjadi gusar, ia lompat kepada si imam untuk menerjang.

Pheng Lian Houw dapat melihat suasana. Ia memangnya tidak sudi menyerahkan obat pemunahnya. Tidak ayal lagi ia berlompat kepada pauw Sek Yok, untuk menangkap onghui yang dicari Wanyen Lieh itu.

Khu Cie Kee melihat sepak terjang orang itu, ia pun lompat menyerang, mulanya menikam Nio Cu Ong,

lalu membabat si orang she Pheng itu. Mereka ini berdua terpaksa lompat mundur.

Khu Cie Kee segera menghadapi Wanyen Kang, yang ia bentak: “Anak tidak tahu apa-apa, kau mengaku penjahat sebagai ayahmu selama delapan belas tahun, hari ini kau bertemu ayahmu yang sejati, kenapa kau masih tidak hendak mengenalinya?!”

Wanyen Kang memang telah mendengar keterangan ibunya, ia percaya itu delapan bagian, sekarang ia dengar perkataan gurunya ini, ia lantas menoleh kepada Yo Tiat Sim. Ia melihat seorang dengan pakaian tua dan pecah, pakaian itu kotor dengan tanah. Kemudian ia berpaling kepada Wanyen Lieh, ia tampak orang tampan dengan pakaian indah. Maka dua orang itu beda bagaikan langit dengan bumi. Ia lantas berpikir: “Mustahilkah aku meninggalkan kekayaan dan kemuliaan untuk mengikuti seorang melarat, untuk hidup merantau? Tidak, berlaksa kali tidak!” Maka ia lantas berseru, “Suhu, jangan dengari ocehan iblis ini! Suhu, tolonglah ibuku!”

Khu Cie Kee menjadi sangat mendongkol. “Kau sesat, kau tidak sadar, kau kalah dengan binatang!” Ia mendamprat.

Pheng Lian Houw melihat guru dan murid bentrok, mereka perkeras serangan mereka.

Wanyen Kang juga mendapatkan gurunya dalam bahaya tetapi ia berdiam saja.

Imam itu menjadi sangat murka. “Binatang, lihat aku!” dia membentak.

Wanyen Kang berdiam, hatinya ciut. Ia memang paling takut pada gurunya itu. Maka ia berharap-harap

Pheng Lian Houw semua memperoleh kemenangan, supaya gurunya terbinasakan, dengan begitu ia akan selamat untuk selanjutnya.

Tidak lama, lengan kanan Khu Cie Kee kena ditusuk ujung gunting Nio Cu Ong, lukanya tidak hebat tetapi mengeluarkan darah.

Ma Giok melihat bahaya mengancam, ia mengeluarkan sebiji liu-seng, ia sulut itu, lalu melemparkannya, maka suatu sinar api biru lantas meluncur ke udara. Itulah pertandaan di antara kaum Coan Cin Pay.

“Imam tua itu mencari kawan!” berseru Pheng Lian Houw, lantas ia meninggalkan Khu Cie Kee untuk menyerang Ma Giok. Ia lantas dibantu See Thong Thian.

Baru mereka ini bergebrak satu kali, di jurusan Barat Laut terlihat meluncurnya satu sinar biru juga.

“Ong sutee di arah kiri sana!” berseru Khu Cie Kee girang. Ia geser pedangnya ke tangan kiri terus ia menyerang hebat, hingga ia dapat membuka jalan.

“Ke sana!” berseru Ma Giok yang menunjuk ke arah Barat Laut.

Yo Tiat Sim bersama Liam Cu, putrinya dengan melindungi Pauw Sek Yok, lari ke arah yang ditunjuk itu, di belakang mereka, Ma Giok menyusul. Imam ini sudah berlompat bangun.

Khu Cie Kee perlihatkan kepandaiannya, ia menghalangi di belakang.

See Thong Thian berniat mencekuk Pauw Sek Yok,

ia berlompat ke depan, tetapi semua percobaannya sia-sia belaka, ia dirintangi kalau bukan oleh Khu Cie Kee tentu oleh Ma Giok.

Tidak lama tibalah mereka di hotel kecil di mana Ong Cie It mengambil tempat.

Khu Cie Kee heran bukan main. "Kenapa Ong Sutee masih belum menyambut?" ia berpikir. Ia baru berpikir atau ia segera melihat munculnya adik seperguruannya itu, yang jalan dibantu tongkat.

Dua-dua pihak terkejut. Mereka sama-sama tidak menyangka, dari kaum Coan Cin pay, sekarang terluka justru mereka yang paling tangguh.

"Mundur ke dalam hotel!" Khu Cie Kee lantas berseru.

"Serahkan onghui baik-baik, aku nanti ampunkan kamu semua!" Wanyen Lieh berseru.

"Siapa menghendaki pengampunan kau bangsat anjing dari negara Kim?!" mendamprat Tiang Cun Cu. Sembari membuka mulutnya, imam ini terus membikin perlawanan dengan hebat, hingga mau tidak mau, Pheng Lian Houw semua mengaguminya.

Yo Tiat Sim menyaksikan pertempuran itu, ia anggap tidak seharusnya Khu Cie Kee bertiga menjadi korbannya, maka tiba-tiba saja ia tarik tangan Sek Yok, untuk pergi keluar, sambil ia berseru: "Semua berhenti! Di sinilah ajal kami!"

Di tangannya Tiat Sim mencekal tombaknya, dengan itu ia lantas tikam ulu hatinya, maka ia terus roboh dengan berlumuran darah.

Sek Yok tidak berduka karenanya, ia juga tidak tubruk suaminya itu, sebaliknya ia tertawa menyeringai, terus ia cabut tombak itu dari tubuh suaminya, untuk gagangnya ditancap ke tanah. Ia menghadap Wanyen Kang seraya berkata: "Anak, masih kau tidak percaya ayahmu yang sejati ini?" Tapi ia tidak menanti jawaban, segera setelah perkataan itu, ia tubruki dirinya ke ujung tombak itu, maka ia pun roboh dengan mandi darah.

kejadian ini ada sangat ehat, semua orang tidak menduganya, maka juga pertempuran berhenti sendirinya.

Wanyen Kang sangat kaget, sambil menjerit: "Ibu!" ia lari untuk menolongi ibunya itu. Ia lantas menangis melihat dada ibunya tertancap tombak.

Khu Cie Kee lantas memeriksa lukanya kedua orang itu, ia putus asa.

Wanyen Kang memeluk ibunya, dan Liam Cu ayahnya. Keduanya menggerung-gerung.

"Saudara Yo," berkata Tiang Cun Cu pada Tiat Sim. "Kau hendak memesan apa? Kau bilanglah padaku, nanti aku lakukan semua itu."

Belum lagi Tiat Sim sempat menjawab, orang pada menoleh ke arah mereka, karena mereka mendengar tindakan dari banyak kaki orang. Segera mereka melihat datangnya Kanglam Liok Koay bersama Kwee Ceng.

Enam Manusia aneh itu dapat melihat See Thong Thian beramai, mereka menduga bakal terjadi pertempuran lagi, mereka lantas menyiapkan senjata mereka masing-masing. ketika mereka sudah datang

dekat, mereka menjadi heran. Di sana ada dua orang terluka dan masing-masing tengah dipeluki dan yang lainnya mengawasi dengan roman tidak wajar.

Kwee Ceng kenali Yo Tiat Sim, segera ia menghampirkan. “Paman Yo, kau kenapa?” tanyanya.

Napasnya Tiat Sim sudah lemah, ia kenali anak muda itu, ia tersenyum. “Dahulu hari ayahmu dan aku telah berjanji, kalau kami mendapat anak lelaki dan perempuan, kami akan berbesan, tetapi juga anak pungutku ini ada seperti anakku sendiri....” Ia menoleh kepada Khu Cie Kee, akan meneruskan; “Totiang, tolong kau rekoki perjodohan ini, aku mati pun akan meram.”

“Tenangkan hatimu, saudara Yo,” menyahut si imam ini.

Pauw Sek Yok rebah di samping suaminya, tangan kirinya mencekal erat tangan suaminya itu, agaknya ia takut sekali suaminya nanti pergi. Ia seperti sudah tidak ingat apa-apa akan tetapi samar-samar ia masih dapat dengar pesan suaminya. Tiba-tiba ia angkat tangannya, untuk merogoh sakunya, darimana ia mengeluarkan sebilah pisau belati: “Ini buktinya....” katanya, lalu ia tersenyum dan berhenti jalan napasnya.

Khu Cie Kee menyambut pisau itu. Ia kenali pisau yang dulu hari ia berikan di Gu-kee-cun, Lim-an. Pada pisau terukir terang dua huruf “Kwee Ceng”

Yo Tiat Sim pun kata pada anak muda itu: “Masih ada sebilah lagi, ialah ditangan ibumu. Dengan mengingat ayahmu, aku minta baik-baiklah kau perlakukan anakku ini.”

“Aku nanti urus semua, tenangi dirimu,” janji pula Khu Cie Kee.

Yo Tiat Sim benar-benar merapatkan kedua matanya dengan tentram.

Kwee Ceng berduka sekali berbareng pusing kepala. “Yong-jie begitu baik kepadaku, mana bisa aku menikah dengan orang lain?” katanya dalam hatinya. Lalu ia menjadi kaget, ia berpikir pula: “Kenapa aku melupai putri Gochin? Khan Agung telah jodohkan putrinya itu kepadaku! Ini.....ini....bagaimana....?”

Selama hari-hari belakangan ini, Kwee Ceng sering ingat tuli tetapi tidak sedikitpun outri Gochin.

Cu Cong beramai berdiam saja atas pesan Tiat Sim itu. Memang mereka tidak berniat menolak pesan terakhir itu tetapi mereka tidak jelas duduknya hal, mereka tidak berani berlaku lancang.

Wanyen Lieh telah mesti menghadapi kejadian hebat itu, ia berduka bukan main. Ia lantas saja memutar tubuhnya, untuk meninggalkan tempat itu. Sejak ia mengambil pauw Sek Yok menjadi istrinya, ia telah mencoba segala daya untuk merebut cintanya nyonya itu, tetapi ia tidak berhasil sepenuhnya. Selama belasan tahun, Pauw Sek Yok tidak pernah melupai Yo Tiat Sim, suaminya itu.

Menampak pangeran itu berlalu, See Thong Thian beramai segera ngeloyor pergi juga, disebabkan ragu-ragu untuk menempur pula ketiha imam dari Coan Cin Pay, sudah mereka itu cukup tangguh, sekarang di samping mereka itu ada Kanglam Liok Koay.

Khu Cie Kee dapat melihat orang hendak angkat

kaki. “He, Sam Hek Miauw, tinggalkan obatmu!” ia membentak.

Pheng Lian Cu menoleh, ia tertawa lebar. “Cecu kamu she Pheng!” sahutnya. “Akulah yang kaum kangouw julukan Cian ciu Jin-touw! Kau keliru lihat, Khu Totiang?”

Gentar juga Khu Cie Kee. “Pantaslah ia lihay sekali,” pikirnya. Tapi kakaknya terancam bahaya. Maka ia kata: “Tidak peduli kau seribu tangan atau selaksa tangan, obat itu kau mesti tinggalkan! Jangan harap kau bisa meloloskan diri!”

Imam ini mengejek dengan selaksa tangan, sebab julukan “Cian Ciu” dari Pheng Lian Houw berarti “seribu tangan.”

Lantas Khu Cie Kee lompat menyerang.

Pheng Lian Houw mempunyai tinggal sebatang poan-koan-pit tetapi ia tidak takut, ia menyambut serangan itu, hingga mereka jadi bertempur pula.

Cu Cong melihat Ma Giok duduk bersemedhi, napasnya lagi diempos, sedang sebelah tangan orang hitam legam, ia tanya imam itu kena dapat luka.

“Dia berjabat tangan denganku, siapa tahu dia menggunai jarum beracun,” menyahuti imam itu. Dengan “dia” ia maksudkan Pheng Lian Houw.

“Baiklah, itu tidak berarti!” kata Biauw Ciu Sie-seng si Mahasiswa Tangan Lihay. Ia terus berpaling kepada kakaknya dan berkata; “Toako, mari kasihkan aku satu biji leng-jie!”

Kwa Tin Ok tidak mengerti maksud orang tetapi ia

berikan barang yang diminta. Leng-jie itu ialah lengkak beracun.

Cu Cong mengawasi dua orang yang lagi bertempur itu, ia tidak ungkulan memisahkan mereka, maka itu ia kata pula kepada kakaknya; "Toako, mari kita pisahkan mereka itu, aku ada daya untuk menolong Ma totiang."

Kwa Tin Ok si Kelelawar Hitam tahu adiknya itu sangat cerdik, ia mengangguk.

Si Mahasiswa Tangan Lihay itu lantas saja berseru: "Kiranya di sana Cian Ciu Jin-touw Pheng Cecu! Kita ada orang sendiri, lekas berhenti berkelahi, aku hendak ada bicara!" Ia mengatakan demikian tetapi ia tarik tangan kakaknya, maka berdua berbareng mereka menyerbu kepada dua orang yang asyik bertempur itu. Yang satu memegang kipas, yang lain tongkat, dengan itu mereka memisahkan.

Dua-dua Khu Cie Kee dan Pheng Lian Houw heran mendengar perkataan orang yang membilang mereka semua adalah "orang sendiri". Mereka suka memisah diri dulu, untuk mendengar penjelasan.

Dengan tertawa manis, Cu Cong menghadapi Pheng Lian Houw. Ia kata: "Kami Kanglam Cit Koay dengan Tiang Cun Cu Khu Cie Kee telah bentrok pada delapan belas tahun yang lampau, itu waktu lima saudara kami telah terluka parah, tetapi Khu totiang pun terluka oleh kami. Urusan itu sampai sekarang masih belum dapat di..." Ia lantas menoleh kepada Khu Cie Kee, untuk menanya; "Bukankah benar begitu, totiang?"

Tiang cun Cu mendongkol sekali. Ia menduga orang hendak membuat perhitungan disaat ia menghadapi musuh berbahaya. Maka ia menjawab dengan nyaring:

“Tidak salah! Habis kau mau apa?!”

“Tetapi kita pun ada punya sangkutan sama See Liong Ong,” berkata Cu Cong. “Aku dengar See Liong Ong bersahabat sangat erat dengan Pheng Ceecu, karena kami mendapat salah dari See Liong Ong, kami jadi turut bersalah terhadap ceecu...”

“Haha...tidak berani aku menerima itu!” tertawa Pheng Lian Houw.

Cu Cong tertawa, ia berkata pula: “Karena Pheng Ceecu dengan Khu Totiang serta Kanglam Cit Koay ada bermusuhan, bukankah kamu kedua pihak jadi adalah orang sendiri? Maka itu, perlu apa kamu bertarung lagi? Dengan begitu, bukankan aku dengan Pheng Ceecu pun ada orang sendiri? Mari, mari kita mengikat persahabatan!”

Si Mahasiswa Tangan Lihay mengulur tangannya, untuk menarik tangannya orang she Pheng itu.

Pheng Lian Houw cerdas, ia bercuriga untuk kata-kata tidak karuan juntrungan dari Cu Cong. Bukankah Coan Cin pay telah menolong murid Kanglam Cit Koay? Tidakkah berarti mereka berdua bersahabat? “Tidak, aku tidak dapat diakali, obatku tidak boleh diperdayakan!” Tapi melihat orang mengulurkan tangan, lekas-lekas ia selipkan senjatanya, berbareng ia keluarkan ban beracunnya.

“Saudara Cu, hati-hati!” Khu Cie Kee memberi ingat. Ia terkejut.

Cu Cong berpura-pura tidak mendengar, ia ulur terus tangannya, kelingkingnya ditekuk. Dengan begitu ia telah membangkol ban orang.

Pheng Lian Houw tidak merasakan apa-apa, ia berjabat tangan dengan si Mahasiswa.

Keduanya lantas mengerahkan tenaga masing-masing.

Mendadak Pheng Lian Houw merasakan tangannya sakit sekali, lekas-lekas ia menarik tangannya itu, untuk dilihat. Untuk kagetnya, telapak tangannya telah berlubang tiga, darahnya yang mengalir berwarna hitam. Ia merasakan gatal, gatal-gatal enak, sakitnya lenyap. Tapi ia orang yang lihay, ia insyaf bahwa ia telah kena racun yang jahat. Makin tidak sakit, makin hebat racun itu. Ia juga merasa lukanya kaku. Ia kaget berbareng gusar, ia juga tidak mengerti kenapa ia sudah kena dicurangi. Ketika ia angkat kepalanya, ia dapatkan Cu Cong berdiri di belakangnya. Khu Cie Kee, tangan kirinya mengangkat ban beracunnya yang dijepit dengan dua jari, tangan kanannya menunjuki sebuah lengkak hitam, ujung yang tajam dari buah itu penuh darah.

Kanglam Cit Koay yang nomor dua ini bergelar si Mahasiswa Tangan Lihay, maka tangannya itu benar-benar lihay sekali. Ketika ia mau berjabat tangan, dia sudah siapkan lengkaknya, tempo kedua tangan nempel satu sama lain, ia gaet ban tangan orang dan ujung lengkaknya bekerja!

Bukan main murkanya Pheng Lian Houw, ia berlompat untuk menerjang.

“Kau mau apa?!” membentak Khu Cie Kee, yang melintang pedangnya.

Cu Cong segera berkata: “Pheng Ceecu, lengkak ini adalah lengkak kakakku, senjata rahasia yang istimewa, siapa terluka karena ini, biarnya ia pandai

mengukir langit, ia tidak bakal hidup lebih daripada tiga jam!”

Pheng Lian Houw merasakan tangannya kaku, ia mau percaya keterangan itu, maka tanpa merasa, dahinya mengeluarkan keringat dingin.

“Kau mempunyai jarum beracunmu, aku mempunyai ini lengkakku yang beracun juga,” berkata pula Cu Cong. “Kedua racun beda sifatnya, maka beda juga obatnya. Marilah kita bersahabat, kita saling menukar obat. Akur?”

Belum lagi Pheng Lian Houw menyahuti, See Thong Thian sudah majukan diri seraya berkata: “Bagus! Kau keluarkan obatmu!”

“Toako, berikan dia obat itu!” Cu Cong bilang pada kakaknya.

Kwa Tin Ok merogoh dua bungkus kecil dari sakunya, Cu Cong menyambut itu.

Khu Cie Kee segera melangkah di tengah. “Saudara Cu, jangan kena terperdayakan!” ia memberi ingat. “Mesti dia yang menyerahkan dulu obatnya!”

Cu Cong tertawa. “Perkataan satu laki-laki mesti dibuktikan dengan kepercayaan,” ia kata. “Aku tidak khawatir dia tidak memberikannya.”

Pheng Lian Houw merogoh sakunya. Mendadak mukanya menjadi pucat. “Celaka!” serunya perlahan sekali. “Obatku lenyap...!”

Melihat orang ayal-ayalan, Khu Cie Kee murka. “Hm, kau masih mainkan tipu iblismu!” ia membentak. “Saudara Cu, jangan berikan!”

Cu Cong tertawa, ia berkata pula: “Kau ambillah! Kita ada bangsa orang budiman, kata-kata kita ada seumpama kuda dicambuk lari, aku bilang kasih tentu mesti dikasihkan!”

See Thong Thian tahu tangan orang lihay, ia tidak berani menyambuti dengan tangan, sebagai ganti tangannya, ia lonjorkan senjata pengayuhnya.

Cu Cong meletaki obat di atas pengayuh itu dan See Thong Thian menariknya, untuk menjemput itu.

Orang heran dengan kejadian ini. Mengapa Cu Cong memberikan obatnya? Kenapa ia tidak memaksa supaya pihak sana yang memberikan obatnya terlebih dahulu?

See Thong Thian masih menyangsikan obat adalah obat yang tulen, ia kata: “Kanglam Cit Koay adalah orang-orang kenamaan, tidak dapat ia mencelakai orang dengan obat palsu!”

Cu Cong tertawa. “Tidak nanti, tidak nanti!” ia berkata seraya dengan perlahan-lahan mengasihkan lengkaknya kepada Kwa Tin Ok, kemudian dari sakunya ia mengeluarkan beberapa rupa barang ialah sapu tangan, kim-cie-piau, beberapa potong perak hancur serta sebuah pie-yan-hu putih.

Pheng Lian Houw melihat semua barang itu, ia melengak. Itulah semua barang kepunyaannya. Ia heran kenapa semua itu ada di tangan lain orang. Ia tidak menyangka, selagi berjabat tangan, Cu Cong telah perlihatkan kepandaianya.

Cu Cong buka tutupnya pie-yan-hu itu, yang di dalamnya terbagi dua. di situ ada obat bubuk masing-

masing berwarna merah dan abu-abu.

“Bagaimana ini dipakainya?” ia tanya Pheng Lian Houw.

“Yang merah untuk dimakan, yang abu-abu untuk dibeboreh,” sahut ceecu itu terpaksa.

Cu Cong menoleh kepada Kwee Ceng. “Lekas ambil air! Juga dua buah mangkok!” ia menyuruh.

Bocah itu lari ke dalam hotel, untuk mengambil mangkok dan air, maka sebentar kemudian ia sudah mulai merawat Ma Giok. Mangkok yang satunya ia mau kasihkan kepada Pheng Lian Houw.

“Tunggu dulu!” mencegah Cu Cong. “Kasihkan pada Ong totiang!”

Kwee Ceng melengak tetapi ia serahkan mangkok itu. Ong Cie it juga heran.

“Eh, bagaimana dipakainya dua bungkus obat kamu ini?” See Thong Thian menanya. Ia tidak sabaran.

“Tunggu sebentar, jangan kesusu!” Cu Cong bilang. “Baru satu jam tiga perempat menit, dia tidak bakal mati....” Sembari berkata, Cu Cong mengeluarkan sari sakunya belasan bungkus obat.

Melihat itu Kwee Ceng girang bukan buatan. “Itulah obatnya Ong Totiang!” ia berseru. Ia lantas menyambuti semua obat itu, ia bukai bungkusannya dan letaki di depan Ong Cie It. Ia kata: “Totiang, pilihlah sendiri mana yang kau butuhkan.”

Ong Cie It mengawasi semua obat itu, ia menjumpit gu-cit, dan tiga lainnya, ia terus masuki itu

ke dalam mulutnya, untuk dikunyah, lalu disusuli dengan air.

Nio Cu Ong mendongkol berbareng mengagumi sang lawan. “Begini lihay si mahasiswa jorok ini,” pikirnya. “Ia cuma mengebuti bajuku, obat itu sudah pantas pindah ke tangannya...”

Karena gusar, ia memutar tubuh mencabut guntingnya. “Mari, mari! Mari kita mengadu senjata!” ia menantang.

“Mengadu senjata?” Cu Cong tertawa. “Oh, sungguh-sungguh aku tidak sanggup menandinginya!”

Khu Cie Kee pun menyela, “Tuan ini adalah Ceecu Pheng Lian Houw, tetapi tuan-tuan yang lainnya belum kami kenal...”

See Thong Thian dengan suaranya yang serak, memperkenalkan kawan-kawannya.

“Bagus!” seru Tiang Cun Cu. “Di sini telah berkumpul semua orang Rimba Persilatan yang kenamaan. Sayangnya selagi kita belum memperoleh keputusan menang dan kalah, kedua belah pihak ada orang-orangnya yang terluka. Aku pikir baiklah kita menjanjikan lain hari untuk bertemu pula.”

“Begitu paling baik!” Pheng Lian Houw menyahuti. “Sebelum menemui Coan Cin Cit Cu, mati pun kita tak dapat memeramkan mata! Tentang harinya, silakan Khu Totiang yang menetapkan sendiri.”

Khu Cie Kee tahu lukanya Ma Giok dan Ong Cie It memerlukan rawatan beberapa bulan, sedang saudara-saudaranya yang lain terpencar kelilingan, sukar mencari mereka itu dalam waktu yang pendek,

karena ia menyahut: “Baiklah setengah tahun kemudian dihariian Pwee gwee Tiong Ciu, kita berkumpul sambil memandangi si Putri Malam sembari menyakinkan juga ilmu silat. Bagaimana penglihatan Pheng Ceecu?”

Pheng Lian Houw setuju dengan pilihan hari itu, pertengahan musim rontok. Ia mengetahui dengan baik, kalau Coan Cin Cit Cu kumpul semua, dengan mereka dibantu oleh Kanglam Cit Koay, jumlah mereka pun menjadi terlebih besar, karena mana pihaknya sendiri perlu mencari kawan. Selama setengah tahun, pasti ia sempat mencarinya. Kebetulan Chao Wang menghendaki mereka pergi ke Kanglam untuk mancuri surat wasiatnya Gak Hui, bolehlah mereka kedua pihak sekalian bertemu di sana. Maka itu, ia pun berkata: “Khu Totiang, sungguh pandai kau memilih hari Pwee gwee Tiong Ciu itu! Karena itu aku anggap kita pun baik sekali memilih juga tempat yang tepat! Aku memikir kepada kampung halaman dari Kanglam Cit Hiap!”

“Bagus, bagus!” menyahuti Khu Cie Kee. “Baiklah, bila tiba waktunya, kita boleh berkumpul di lauwteng Yan le Lauw di tengah telaga Lam Ouw di Kee-hin. Aku menganggap tidaklah suatu halangan jikalau tuan-tuan mengundang beberapa sahabatmu.”

“Baiklah, begini ketetapan kita!” kata Pheng Lian Houw singkat.

“Pheng Ceecu,” berkata Cu Cong setelah kepastian itu. “Dua bungkus obat di tanganmu itu, yang putih untuk dimakan, yang kuning untuk dipakai di luar.”

Selama itu tangan kanan Pheng Lian Houw sudah kaku sebagian, selama berbicara dengan Khu Cie Kee, ia menahan sakit, maka itu begitu mendengar

perkataannya Cu Cong, tidak berayal sedetik juga, ia lantas makan obat yang putih itu.

Kwa Tin Ok dengan suaranya yang dingin berkata,” Pheng Ceecu, dalam tempo tujuh kali tujuh, empatpuluh sembilan hari kau mesti pantang minum arak! Kau pun mesti memantang paras elok! Kalau tidak nanti di harian Pwee gwee Tiong Ciu di Yan le Lauw kita tidak bakal kekurangan cecu satu orang, hingga karenanya pastilah lenyap kegembiraan kami!”

Pheng Lian Houw merasa bahwa ia diejek, tetapi karena orang bermaksud baik, ia tidak menunjuk kemurkaa. “Terima kasih untuk perhatianmu!” ia bilang. Ia sungkan menyebutkan kebaikan hati orang.

See Thong Thian sudah lantas menolong kawan itu memakai obat luar, habis mana ia mempepayang ya untuk diajak berlalu.

Wanyen Kang berlutut di tanah, ia paykui empat kali kepada mayat ibunya, kemudian ia paykui beberapa kali kepada Khu Cie Kee, gurunya itu, habis itu tanpa mengucap sepatah kata, ia berlalu dengan mengangkat kepala.

“Eh, Kang-jie, apakah artinya itu?!” sang guru menanya, membentak.

Wanyen Kang tidak menyahuti, ia juga tidak berjalan bersama rombongannya Pheng Lian Houw, ia hanya mengambil sebuah tikungan di pojok jalan.

Khu Cie Kee terdiam. Tetapi ia segera sadar, maka itu ia terus memberi hormat kepada Kwa Tin Ok beramai seraya berkata: “Jikalau hari ini kami tidak mendapat pertolongan Liok Hiap, pastilah kami bertiga sudah kehilangan jiwa kami. Mengenai muridku itu,

yang tidak ada sekeliling murid Liok Hiap, untuk pertemuan nanti di Cui Siang Lauw di Kee-hin, disini aku menyatakan taklukku.”

Kanglam Liok Koay senang mendengar perkataan si imam, dengan begitu tidak sia-sialah yang mereka telah membuat tempo delapanbelas tahun di gurun pasir. Kwa Tin Ok lantas menjawab dengan merendah.

Sampai di situ, selesai sudah pembicaraan mereka. Ma Giok dan Ong Cie It lantas dipepayang masuk ke dalam rumah penginapan. Coan Kim Hoat pergi membeli peti mati untuk merawat jenazahnya Yo Tiat Sim dan Pauw Sek Yok, suami istri.

Khu Cie Kee bersusah hati melihat Bok Liam Cu yang sangat berduka itu.

“Nona, bagaimana hidupnya ayahmu selama beberapa tahun ini?” ia menanya.

Bab 24. Pengemis Dengan Sembilan Jeriji

“Selama belasan tahun ayah telah mengajak aku merantau ke Timur dan ke Barat,” menyahut si nona. “Belum pernah kami berdiam di suatu tempat lamanya sepuluh hari atau setengah bulan. Ayah membilang, dia hendak mencari satu orang....seorang engko she Kwee.....”

Perlahan sekali suara si nona, kepalanya pun tunduk. Ia likat.

Khu Cie Kee menoleh ke arah Kwee Ceng. “Bagaimana caranya ayahmu mendapatkan kau?” ia tanya si nona pula.

“Aku ada orang asal Gu-kee-cun di Lim-an,” Liam Cu menyahut pula. “Sejak kecil aku telah tidak mempunyai ayah dan ibu, aku tinggal menumpang sama seorang bibiku. Bibi itu tidak perlakukan baik padaku, demikian pada suatu hari ia telah memukul aku serta tidak memberikan aku nasi untuk berdarah, selagi aku menangis di depan pintu, lewatlah ayah angkatku ini. Ia merasa kasihan padaku, ia bicara sama pamanku, lalu ia ambil aku sebagai anak pungut. Demikian aku diajak merantau, diajari ilmu silat. Untuk mencari engko she Kwee itu, aku turut ayah merantau. Aku mesti sering melakukan pertempuran, karena ayah telah mengibarkan benderanya, bendera untuk pibu guna mencari pasangan....”

“Nah, inilah soalnya,” berkata Khu Cie Kee. “Baiklah kau mengerti, ayahmu itu bukan she Bok, dia she Yo. Selanjutnya kau baik memakai she Yo juga.”

“Tidak, aku bukan she Yo, baik aku tetap she Bok,” berkata si nona itu. Ia bersangsi.

“Kenapa? Apakah kau tidak percaya aku?” tanya si imam.

“Bukan aku tidak percaya, aku cuma ingin tetap memakai she Bok.”

Melihat orang berkukuh, imam itu tidak memaksa. Bukankah orang baru saja kehilangan ayahnya dan hatinya sangat berduka? Ia tidak tahu, didalam hatinya, Liam Cu sudah menyerahkan diri kepada Wanyen Kang. Kalau Wanyen kang itu berayah she Yo, dia pun she Yo juga, maka kalau ia memakai she Yo, mana bisa mereka menikah?

Ong Cie It sementara itu merasakan satu

kesangsian. Setelah makan dan pakai obat, ia merasa segar, sembari rebah di pembaringan, ia mendengari pembicaraan saudaranya dan nona itu. Ia ingat bagaimana si nona bertanding sama Wanyen Kang.

“Eh,” tanyanya,” Kau bilang kau diajari silat oleh ayahmu, kenapa buktinya kau lebih gagah daripada ayahmu itu?”

“Itulah disebabkan pada suatu hari ketika aku berumur tigabelas tahun, aku bertemu sama seorang berilmu, Liam Cu menyahut. “Untuk tiga hari lamanya dia ajarkan aku ilmu silat. Sayang otakku buta, tidak dapat aku mewariskan semua pelajaran yang diajarkan itu...” kata si nona pula.

“Jikalau ia cuma mengajarkan tiga hari, kenapa kau jauh lebih lihay daripada ayahmu?” imam itu menanya pula. “Siapakah orang berilmu itu?”

“Maaf, totiang, bukannya aku berani mendusta, sebenarnya aku telah mengangkat sumpah, dari itu tidak berani aku menyebutkan namanya.”

Ong Cie It berdiam, ia tidak menanya lebih jauh. Tapi ia berpikir terus, ia mengingat-ingat ilmu silatnya si nona selama dia melayani Wanyen Kang. Sekian lama ia masih tidak mengingatnya, ia tidak dapat mengenali. Hal ini membuatnya bertambah heran.

“Khu Suko,” akhirnya ia tanya kakaknya, “Bukankah kau telah mengajari Wanyen Kang selama delapan atau sembilan tahun?

“Tepatnya sembilan tahun enam bulan,” menjawab Khu Cie kee. “Ah, aku tidak sangka sekali bocah itu ada begini punya tidak berbudi....”

“Ah, benar-benar aneh?” Cit It bilang.

Cie Kee heran. “Kenapa?” tanyanya.

Cit It diam, ia tidak memberi jawaban.

“Khu Totiang,” Tin Ok menanya. “Bagaimana caranya kau dapat mencari turunannya Yo Toako itu?”

“Itulah terjadi secara kebetulan,” sahut Tian Cun Cu. “Semenjak kita membuat perjanjian, aku pergi kemana-mana mencari turunan kedua keluarga Yo dan Kwee itu. Selama beberapa tahun, aku tidak memperoleh hasil. Karena ini aku merasa bahwa dalam halnya pibu, pihak kami pastilah kalah. Tapi aku tidak putus asa. Aku mencari terus. Kembali aku balik ke Gu-kee-cun. Pada suatu hari aku melihat beberapa hamba negeri pergi ke rumahnya saudara Yo itu, mereka mengangkut pergi semua barang perabotan rumah tangga. Aku heran, lantas aku menguntit mereka. Di luar dugaan mereka, aku mendapat dengar pembicaraan mereka. Nyatanya mereka bukanlah sembarang orang. Merekalah pengikut-pengikutnya pangeran Chao Wang dari negara Kim, mereka sengaja datang untuk mengangkut isi rumahnya saudara Yo. Mereka bilang, tidak boleh ada barang yang kurang, tak terkecuali bangku, meja dan tombak serta luku juga. Oleh karena itu aku heran, aku jadi bercuriga, maka aku menguntit mereka terus sampai di Tiongtouw.”

Mendengar sampai disitu, Kwee Ceng sadar. Selama berdiam di dalam gedung Pangeran Chao Wang, ia pernah melihat kamarnya Pauw Sek Yok serta perlengkapannya. Ia heran seorang istri Pangeran, tetapi perlengkapan rumahnya sangat miskin....

Khu Cie Kee melanjutkan keterangannya: “Malamnya aku pergi memasuki gedung pangeran itu. Ingin aku mendapat kepastian apa perlunya barang-barang demikian diangkut jauh-jauh, dibawa ke istana. Setelah aku memperoleh kenyataan, aku menjadi sangat gusar berbareng berduka dan terharu sekali. Ternyata Pauw Sek Yok, istrinya saudara Yo itu, sudah menjadi onghui, menjadi istrinya Pangeran Chao Wang itu. Saking murkanya, berniat aku lantas membunuh Sek Yok itu. Kemudian aku mengubah pikiranku itu. Segera aku mendapat kenyataan, Sek Yok tinggal di sebuah rumah batu yang kecil, di situ ia memeluk dan mengusap-usap tombaknya saudara Yo, semalam-malaman ia menangis saja. Teranglah ia tidak dapat melupakan suaminya itu. Karena itu, aku batal membunuhnya. Kemudian lagi aku mendapat keterangan, putranya Pangeran Chao Wang itu adalah putranya saudara Yo. Lewat lagi beberapa tahun, setelah usianya Wanyen Kang bertambah, aku mulai memberikan dia pelajaran ilmu silat.”

“Mungkinkah itu binatang sampai sebegitu jauh belum mengetahui asal-usulnya sendiri?” Tin Ok menanya.

“Tentang itu pernah aku mencoba mencari tahu,” berkata Khu Cie Kee. “Aku mendapat kenyataan ia telah terpengaruh sangat harta dan kemuliaan, karena itu, aku tidak lantas membeberkan rahasianya. Aku pikir hendak menunggu sampai ia bertemu dan pibu sama Kwee Sie-heng, baru aku hendak mengakurkan mereka, untuk kemudian menolong ibunya, untuk pernahkan mereka di suatu tempat tersembunyi. Aku tidak sangka sama sekali, sebenarnya saudara Yo masih hidup, malah bersama-sama saudaraku, kita kena terpedayakan hingga beginilah pengalaman kami yang pahit. Ah...!”

Mendengar itu, Bok Liam Cu menangis seraya menutupi mukanya.

Kwee Ceng lantas turut bicara, menuturkan bagaimana dia bertemu sama Yo Tiat Sim, dan bagaimana mereka bertemu juga sama Pauw Sek Yok pada malam itu.

Semau orang lantas memuji Pauw Sek Yok, yang ternoda saking terpaksa, tetapi akhirnya dia berkorban untuk kehormatannya untuk cinta sucinya terhadap suaminya.

Setelah itu, pembicaraan mereka beralih kepada soal bertanding nanti di bulan kedelapan.

“Seluruh anggota Coan Cin Pay bakal hadir, apalagi yang dibuat khawatir?” berkata Cu Cong.

“Aku berkhawatir mereka mengundang banyak kawan hingga jumlah kita menjadi terlebih sedikit,” Ma Giok mengutarakan kekhawatirannya.

“Bisakah mereka mengundang banyak orang pandai?” Cie Kee bertanya.

“Bukan begitu, sutee,” berkata Tan Yang Cu seraya menghela napas. “Selama beberapa tahun ini aku benar telah memperoleh banyak kemajuan, hingga kau dapat memancarkan pengaruh partai kita, akan tetapi di sebelah itu, jangan kita melupakan, tidak dapat kita bertemberang dan menuruti adat muda...”

Cie Kee tertawa. “Jadi kita harus ketahui, bahwa diluar langit ada yang terlebih tinggi, di atas orang pandai ada lagi orang yang terlebih pandai?” katanya.

“Memang begitu. Lihat saja beberapa orang tadi,

bukankah mereka itu tak ada dibawah kita? Coba mereka dapat mengundang lagi beberapa orang, maka dalam pertemuan di Yan le Lauw itu sukar ditentukan dari sekarang, siapa bakal kalah, siapa bakal menang....” jawab Ma Giok lagi.

“Tapi mungkinkah kita Coan Cin Pay bakal roboh di tangannya beberapa jahanam itu?” Khu Cie Kee menegasi.

“Segala apa tak dapat diduga, saudaraku. Buktinya ialah kejadian tadi. Kalau tidak ada Kwa Toako dan Cu Jieko datang membantu, bukankah akan runtuh nama baik kita yang sejak beberapa puluh tahun? Tidakkah kita bertiga bakal kehilangan nyawa kita disini?” kata Ma Giok.

Tin Ok dan Cu Cong lekas-lekas merendahkan diri. “Mereka itu telah menggunakan akal muslihat,” kata mereka. “Kemenangan mereka itu tak dapat dibuat sebutan.”

Ma Giok menghela napas. “Memang kita harus berhati-hati,” katanya. “Lihat saja Ciu Susiok kita. Ia telah mewariskan kepandaiannya guru kita, kepandaiannya itu sepuluh lipat melebihi kita, tetapi ia terlalu mengandalkan diri, sampai sekarang sudah belasan tahun, tak diketahui dimana adanya dia. Maka itu Ciu Susiok itu harus dijadikan contoh.”

Mendengar perkataan kakaknya ini, Cie Kee berdiam.

Kanglam Liok Koay tidak mengetahui yang Coan Cin Cit Cu masih mempunyai susiok, paman guru, mereka heran, tetapi mereka tidak nerani menanyakan keterangan.

Ong Cie It sendiri membungkam selama dua saudaranya itu berbicara.

Kemudian Khu Cie Kee melirik kepada Kwee Ceng dan Bok Liam Cu. "Kwa Toako," katanya tertawa. "Tidak kecewa murid yang kau pimpin itu. Yo Sutee mendapatkan baba mantu seperti ini, ia mati pun meram...."

Merah mukanya Liam Cu, ia berbangkit, sembari tunduk ia berjalan untuk keluar.

Ong Cie It dapat melihat caranya orang berbangkit dan bertindak, mendadak berkelebatlah suatu ingatan di otaknya, sebab sekali ia turun dari atas pembaringannya dan sebelah tangannya melayang ke pundak orang.

Hebat serangan mendadak ini, tatkala si nona sadar, pundaknya sudah kena ditekan, percuma ia hendak mempertahankan diri, ia terhuyung ngusruk. Tapi tangan kiri Cit It menyusul, sebelum ia jatuh, dia sudah dapat ditolong. Dia heran dan kaget, dengan mendelong ia mengawasi imam itu.

Ong Cie It lantas tertawa. "Jangan kaget, Nona," katanya. "Aku sedang menguji kepandaianmu. Bukankah itu orang yang berilmu yang mengajari kau ilmu silat cuma tiga hari mempunyai hanya sembilan jari tangan dan dandannya sebagai pengemis?"

Nona Bok menjadi terlebih heran lagi. "Eh, mengapakah totiang ketahui itu?" dia balik menanya.

Cit It tertawa pula. "Kiu Cie Sin Kay Ang Locianpwee itu memang aneh sepak terjangnya," ia berkata, menerangkan. "Dia mirip dengan naga sakti

yang nampak kepalanya tetapi tidak ekornya. Kau telah mendapat pengajaran dari dia, Nona, kau beruntung sekali. Sebenarnya ada sangat sukar akan mendapatkan ketika seperti kau itu.”

“Hanya sayang guruku itu tidak mempunyai tempo yang luang, dia cuma bisa mengajari tiga hari lamanya,” menambahkan si nona.

“Apakah kau tidak kenal kecukupan, Nona?” Ong Cie It menegaskan. “Kau tahu, pengajarannya itu tiga hari melebihi pengajaran lain orang sepuluh tahun!”

“Totiang benar juga,” kata Liam Cu, yang terus berdiam tapi cuma sejenak, terus ia menanya: “Apakah totiang ketahui dimana adanya Ang Locianpwee itu sekarang?”

Cit It tertawa pula. “Perkataanmu menyulitkan aku, Nona!” ia berkata. “Adalah pada duapuluh tahun yang lampau aku menemui dia di puncaknya gunung Hoa San, habis itu aku tidak melihat dan mendengarnya pula.”

Liam Cu merasa kecewa, perlahan-lahan ia bertindak keluar.

“Ong Totiang, siapakah itu Ang Locianpwee?” Han Siau Eng menanya. Sejak tadi si nona sudah tertarik hatinya mendengar disebutkan orang itu yang ada dari tingkat lebih tinggi dan tua (locianpwee).

Imam she Ong itu tersenyum, ia balik ke pembaringannya.

“Han Lie-hiap,” Ong Cie It menanya, “Pernahkan kau mendengar sebutan Tong Shia See Tok, Lam Tee Pak Kay dan Tiong Sin Thong?”

Nona Han itu berpikir. “Rasanya pernah aku mendengar tetapi aku tidak tahu apa artinya itu semua.”

Tiba-tiba Kwa Tin Ok memotong: “Ang Locianpwee itu bukankah Pak Kay dari Lam Tee Pak Kay itu?”

“Benar,” Ong Cie It memberikan jawabannya. “Tiong Sin Thong itu adalah almarhum Ong Cinjin yang menjadi guru kami.”

Kanglam Liok Koay kagum mendengar si orang she Ang sama tersohornya dengan gurunya Coan Cin Cit Cu.

Khu Cie Kee menoleh kepada Kwee Ceng, sembari tertawa ia berkata: “Bakal istrimu itu ada muridnya Kiu Cie Sin Kay yang ternama besar, di belakang hari siapa yang nanti berani menghina?”

Mukanya Kwee Ceng menjadi merah, berniat ia membantah tetapi ia tidak dapat membuka mulutnya.

“Ong Totiang,” kemudian Han Siau Eng menanya pula. “Kau cuma menekan pundaknya si nona, cara bagaimana kau lantas bisa mendapat tahu dialah muridnya Kiu Cie Sin Kay itu?”

Selagi Cie It belum menyahuti, Cie Kee menggapai kepada Kwee Ceng, siapa sudah lantas datang menghampirkan. Mendadak saja ia menekan pundak si anak muda.

Kwee Ceng pernah mendapat pelajaran rahasianya ilmu dalam dari Ma Giok, pelajaran yang disebut Hian-bun Ceng-cong, ia juga telah makan darahnya ular, tenaga dalamnya kokoh sekali, dari itu tidaklah ia

roboh tertekan si imam.

Khu Cie Kee tertawa. “Anak yang baik!” katanya seraya mengangkat tekanannya.

Kwee Ceng tidak berani melawan lebih jauh tenaga dalam si imam itu tapi justru itu, ia ditekan pula. Kali ini, tidak ampuj lagi, ia roboh terjenggang, sebab ia tidak bersiaga. Tapi ia tidak roboh terguling, begitu pula tangannya mengenakan tanah, ia sudah berlompat berdiri pula.

Menyaksikan itu, semua orang tertawa.

“Anak Ceng,” Cu Cong lantas berkata, “Khu Totiang telah memberikan kau pelajaran, kau ingatlah baik-baik.”

Kwee Ceng menyahuti sambil mengganggu.

“Han Lie-hiap,” Khu Cie Kee berkata pula, sekarang kepada Han Siau Eng, “Siapa pun yang mempelajari ilmu silat, jikalau ia ditekan secara barusan, mesti ia roboh terjenggang, cuma ilmu silatnya Kiu Cie Sin Kay yang tidak mempan tekanan, paling-paling orang terhuyung ke depan. Sebabnya ini ialah kepandaian Ang Locianpwee itu banyak yang bertentangan sama ilmu silat yang kebanyakan.”

Liok Koay kagum untuk pengetahuan luas dari kaum Coan Cin Pay itu.

“Apakah Ong Totiang pernah melihat Kiu Cie Sin Kay bersilat?” Cu Cong tanya.

“Pada duapuluh tahun dulu itu,” menyahut Ong Cie It, “Kiu Cie Sin Kay telah berkumpul berlima bersama Oey Yok Su di puncak gunung Hoa San, di mana

mereka merundingkan ilmu silat pedang, karena aku senantiasa mendampingi guruku, aku jadi dapat mendengar penguraiannya Kiu Cie Sin Kay itu.”

“Bukankah Oey Yok Su itu adalah Tong Shia dari Tong Shia See Tok?” Tin Ok tanya pula.

“Benar,” menjawab Tiang Cun, yang terus berpaling pada Kwee ceng sambil tertawa mengatakan: “Syukur Ma Suko telah ajarkan kau ilmu silat tetapi si antara kamu belum ada hubungan murid dan guru, jikalau tidak, mungkin terbit salah paham. Kau mesti terlebih rendah tingkatannya daripada bakal istrimu itu, dengan begitu seumurmu, tidak nanti kau dapat menanjak naik....”

Kwee ceng jengah, mukanya merah. “Tidak dapat aku menikah dengannya,” katanya.

Khu Cie Kee heran, hingga air mukanya berubah. “Kenapakah?” tanyanya.

Han Siau Eng menyayangi muridnya itu, ia merasa kasihan, ia mewakilkan menyahut. “Kami cuma ketahui turunan Yo toako adalah anak laki-laki, maka itu selama di Mongolia anak Ceng ini sudah bertunangan. Oleh Khan besar dari Mongolia, Jenghiz Khan, ia telah diangkat menjadi Kim-to Hu-ma.”

Mendengar keterangan itu, Khu Cie Kee tertawa dingin. “Bagus betul!” katanya. “Orang adalah satu putri, pantaslah dia beda daripada yang lainnya. Tetapi disini adalah mengenai pesan orang tua mereka. Adakah kamu tidak memerdulikan itu?!”

Kwee Ceng menjadi ketakutan, ia lantas saja menekuk lututnya. “Teecu belum pernah sekali juga bertemu sama ayahku almarhum,” ia berkata, “Dari itu

tidak tahu teecu tentang pesan ayahku itu. Sukalah Totiang memberi petunjuk?”

Cie Kee tertawa. “Ya, kau tidak dapat dipersalahkan!” katanya. Tadi ia tak ingat akan hal ini. Habis itu lalu ia menurut kejadian pada delapanbelas tahun yang lampau di Gu-kee-cun, bagaimana ia berkenalan sama Kwee Siau Thian dan Yo Tiat Sim, bagaimana ia sudah pukul mundur musuh, bagaimana ia menyusul dua orang itu hingga jadi bentrok sama Kanglam Cit Koay, dengan kesudahannya dibuat perjanjian pibu antara keturunannya Siau Thian dan Tiat Sim itu.

Kwee Ceng lantas saja menangis. Baru sekarang ia ketahui jelas tentang dirinya sendiri. Ia berduka untuk sakit hati ayahnya, sakit hati mana belum terbalas. Karena ini juga ia menjadi ingat baik-baik budi semua gurunya.

Han Siau Eng menghibur muridnya, ia kata: “Sudah lumrah, laki-laki mempunyakan tiga istri serta empat gundik, maka itu belakang hari bolehlah kau memberitahukan kepada Khan yang agung halnya kau akan menikah dua istri. Ini toh untuk kebaikan kedua pihak, bukan?”

Kwee Ceng menepas air matanya. “Aku juga tidak akan menikahi Putri Gochin!” katanya.

Nona guru itu menjadi terkejut dan heran. “Kenapakah?” tanyanya.

“Aku tidak senang ia menjadi istriku,” Kwee Ceng menyahut dengan terus terang.

“Bukankah kau kenal ia dengan baik dan pernah bergaul rapat?” Siau Eng menanya pula.

“Ya, tetapi aku pandang ia sebagai adik saja, sebagai sahabat. Aku tidak ingin menikah dengannya.”

Khu Cie Kee menjadi girang mendengar itu. “Anak yang baik, kau bersemangat!” pujinya. “Peduli apa dia Khan yang agung atau tuan putri, kau baiklah turut pesan ayahmu almarhum dan paman Yo-mu itu, kau menikah dengan nona barusan!”

Kwee Ceng menggeleng kepala. “Aku juga tidak akan nikahi nona ini,” katanya.

Semua orang menjadi heran, tidak tahu mereka apa yang dipikirkan pemuda ini.

“Apakah kau telah mempunyai nona lain yang kau penuhi?” tanya Siau Eng perlahan. Dasar wanita, nona Han ini dapat menyelami hati orang.

Muka Kwee Ceng menjadi merah, dia berdiam sejenak, baru ia mengganggu.

Han Po Kie dan Khu Cie Kee terperanjat. “Siapakah nona itu?!” tanya mereka keras.

Kwee Ceng mengasih dengar suaranya perlahan, ia tidak menjawab.

Sedeik itu, Han Siau Eng lantas ingat Oey Yong, yang ia telah perhatikan ketika malam itu bertempur dengan Bwee Tiau Hong dan Auwyang Kongcu beramai di dalam istana pangeran. Ia ketahu nona itu berkulit putih bersih dan cantik menarik.

“Bukankah kau maksudkan si nona baju putih?” ia tegaskan muridnya itu.

Kwee Ceng tidak menjawab tetapi mukanya menjadi merah.

“Siapakah dia itu?” Khu Cie Kee tanya si nona Han.

“Aku dengar Bwee Tiauw Hong memanggil ia sumoay dan kepada ayahnya suhu...” menjawab Siau Eng perlahan sekali. (Sumoay = adik seperguruan wanita dan suhu = suhu)

Dua-dua Kwa Tin Ok dan Khu Cie Kee terperanjat, hingga mereka berlompat bangun. “Mustahilkah ia putrinya Oey Yok Su?” tanya mereka berbareng.

Siau Eng tarik tangan muridnya, untuk si murid datang dekat kepadanya. “Anak Ceng, apakah nona itu she Oey?” ia menanya perlahan.

Kwee Ceng mengangguk. “Ya,” sahutnya, perlahan juga.

Mendapat jawaban itu, Han Siau Eng tergugup.

“Apakah ayahnya yang jodohkan kau dengan putrinya?” tanya Cu Cong.

“Aku belum pernah bertemu dengan ayahnya dan tidak tahu siapa itu ayahnya,” si murid menjawab.

“Kalau begitu, kamu jadi mufakat berdua saja?” Cu Cong menanya pula.

Kwee Ceng tidak mengerti jelas, ia membuka lebar matanya tanpa menjawab.

“Bukankah dia mengatakan mesti menikah dengamu dan kau membilang akan nikahi dia?”

“Tidak pernah dikatakan begitu...” sahut Kwee Ceng, yang terus berdiam, tetapi sesaat kemudian ia menambahkan: “Tidak usahlah itu dijelaskan lagi. Aku tidak dapat tidak mempunyai dia dan dia juga tidak dapat tidak mempunyai aku, hati kita sama mengetahuinya....”

Han Po Kie belum pernah mengenal asmara, mendengar itu ia menjadi tidak puas. “Habis bagaimana jadinya!” ia membentak.

Cu Cong lain lagi. Berkata ini guru yang nomor dua: “Kau tahu tidak, ayahnya nona itu adalah satu iblis besar, yang kalau membunuh orang tidak pernah mengicap matanya? Jikalau ia ketahui kau secara diam-diam mencuri mengambil hati anak gadisnya, apa kau sangka kau masih mempunyai jiwamu itu? Bwee Tiau Hong belum mewariskan satu persepuluh dari kepandaian gurunya itu, dia sudah sangat lihay, maka jikalau tuan dari Pulau Tho Hoa To itu hendak membunuh kau, siapa yang dapat menolongnya?”

“Yong-jie demikian baik, aku pikir....aku pikir ayahnya tak mungkin bukan orang baik-baik,” berkata si murid perlahan.

“Angin busuk!” membentak Po Kie, yang tetap murka. “Kau mesti bersumpah bahwa untuk selanjutnya kau tidak akan bertemu pula dengan nona itu!”

Kanglam Liok Koay sangat membenci Hek Hong Saing Sat yang telah membinasakan Siau Mie To Thio A Seng si Buddha Tertawa, dengan sendirinya mereka jadi membenci juga guru orang itu.

Kwee Ceng menjadi susah hati. Di satu pihak adalah guru-gurunya yang telah melepas budi banyak

kapadanya, dilain pihak adalah cinta sejati. Ia pikir, kalau seumurnya ia tidak dapat bertemu lagi Oey Yong, apakah artinya hidupnya itu – buat apa ia menjadi manusia? Ia jujur dan polos, dari itu halus sekali perasaannya. Tempon ia mendapat lihat guru-gurunya itu mengawasi ia dengan bengis, hancur rasa hatinya. Ia lantas menekuk lutut, air matanya turun mengalir di kedua pipinya.

Han Po Kie lantas maju setindak. “Lekas bicara!” ia membentak.

Belum lagi Kwee Ceng menyahuti, di luar jendela sudah terdengar suaranya seorang wanita muda: “Kenapa kamu main paksa orang?!” Tercenganglah Tin Ok semua. Sedang begitu, si nona itu telah berkata pula: “Engko Ceng, lekas keluar!”

Kwee ceng kenali suaranya Oey Yong, ia kaget dan berbareng heran. Ia lantas berbangkit dan memburu keluar. Di depannya berdiri si nona cantik, tangan kirinya memegangi pelana kuda Han-hiat Po-ma.

Kuda merah itu meringkik panjang, apabila ia melihat ini anak muda, lalu kedua kaki depannya diangkat, untuk berjingkrakan.

Han Po Kie bersama Cu Cong dan Coan Kim Hoat memburu keluar, diikuti Khu Cie Kee berempat.

Menampak ketiga guru itu, Kwee Ceng menunjuk kepada si nona seraya berkata; “Sam-suhu, inilah dia si nona, dia bukannya siluman!”

Oey Yong menjadi gusar. “Hai, orang kate terokmok yang menyebalkan untuk dilihat, kenapa kau berani memaki aku perempuan siluman?!” dia menanya sambil membentak. Dia pun segera menuding Cu

Cong tanpa menanti lagi jawabannya Ma Ong Sin si Malaikat Raja Kuda, untuk menambahkan: “Ada lagi kau, mahasiswa iblis yang jorok kotor, kenapa kau mencaci ayahku? Kenapa kau katakan ayahku satu iblis besar yang membunuh orang tidak mengicap mata?!”

Biauw Ciu Sie-seng si Mahasiswa Tangan Lihay sabar, ia tidak sudi melayani seorang nona, maka itu ia tersenyum. Ia mesti akui nona ini sangat cantik, seumurnya belum pernah ia lihat lain nona yang melebihkannya, jadi tidaklah heran yang Kwee Ceng menjadi jatuh hati kepada si nona.

Tapi beda dengan kakaknya yang kedua ini, Han Po Kie gusar bukan main, sampai kumisnya bangun berdiri. “Pergi kau! Lekas kau pergi!” ia mengusir.

Bukannya si nona Oey itu pergi, ia justru menepuk-nepuk tangan, ia bernyanyai; “Hai, labu parang! Hai, bola kulit bundar! Ditendang satu kali, lalu bergelindingan!”

“Jangan nakal, Yong-jie!” kata Kwee Ceng lekas mencegah. “Inilah guruku....”

Han Po Kie maju, ia mengulurkan tangannya akan menolak si nona itu untuk diangkat pergi.

Masih Oey Yong bernyanyai: “Labu parang! Bola kulit bundar!” Ia pun mundur dari tangannya si kate terokmok itu, hanya sambil mundur, mendadak tangannya menyambar pinggang Kwee Ceng, yang etrus ia bawa berlompat, maka sedetik kemudian, keduanya sudah bercokol di atas kuda merah, tempo mana si nona itu mengedut tali les, Han-hiat Po-ma membuka tindakan lebar dan kabur!

Han Po Kie boleh sangat gesit dan sebat tetapi tidak snaggup ia menyandak kuda jempolan itu.

Ketika kemudian Kwee Ceng sempat menoleh ke belakang, wajah Po Kie semua terlihat hanya samar-samar saja, lantas bergelempang hitam, terus lenyap, saking keras larinya si kuda merah itu!

Oey Yong mencekal les dengan tangan kanan, tangan kirinya memegang tangannya si anak muda, hatinya berdenyut keras, walaupun belum lama mereka berpisah, Kwee Ceng sendiri bingung sekali. Berat untuknya akan berpisah secara demikian dari keenam gurunya itu, sebaliknya, pepat juga hatinya kapan ia mengingat gurunya itu hendak memisahkan ia dari pacarnya. Mana bisa ia tunduk kepada mereka itu?

Kabur kira-kira satu jam lamanya, Han-hiat Po-ma telah terpisah duaratus lie dari kota Yan-khia. Sampai disitu barulah Oey Yong menarik tali les kudanya, untuk mengasih kudanya berhenti. Lantas ia lompat turun dari binatangag tunggangannya itu, diturut oleh pemuda pujaannya itu. Kuda itu menggosok-gosok lehernya ke pinggang si anak muda, menandakan kelulutannya.

Sepasang muda-mudi ini berpegangan tangan, mereka berhadapan tanpa mengucapkan sepatah kata. Banyak yang mereka ingin ucapkan, tetapi mereka tidak tahu harus bagaimana memulainya. Cuma hati mereka yang berbicara satu pada lain.....

Beberapa saat kemudian, baru Oey Yong melepaskan tangannya dari tangan Kwee Ceng. Ia merogoh ke kantung kulit di pelana, ia menarik keluar sepotong sapu tangan, terus ia pergi ke tepi kali kecil

di dekatnya, untuk mencelup saputangan itu, kemudian ia kembali ke pemudannya.

“Kau pakailah ini,” katanya perlahan, meminta orang menyusut mukannya yang keringatan.

Kwee Ceng berdiri bengong, agaknya ia berpikir keras sekali. Ia tidak menyambuti saputangan itu, hanya sekonyong-konyong ia berkata, keras; “Yong-jie, tidak dapat kita berbuat begini....”

Pemudi itu terperanjat, ia menatap, “Apa katamu?” tanyanya.

“Kita harus kembali,” Kwee Ceng bilang. “Kita mesti menemui guruku semua...!”

Kembali Oey Yong terperanjat. “Kembali?” ia menegasi. “Kita kembali bersama?”

“Benar!” sahut pemuda itu. “Hendak aku mencekal tanganmu, kepada guruku semua dan Ma Totiang beramai ingin aku mengatakan; ‘Inilah Yong-jie! Dia bukannya siluman perempuan!’” Sembari berkata begitu, ia menarik tangan yang putih mulus dan lemas dari si nona, kemudian ia angkat kepalanya, untuk mengawasi wajah orang. Ia agaknya hendak mengatakan pula; “Suhu, budi kamu besar laksana gunung, walaupun tubuhku hancur luluh, sukar aku membalasnya...Tapi, tapi Yong-jie bukannya siluman, dialah satu nona yang baik sekali...” ia hendak omong banyak, tapi cuma sampai di situ, berhentilah pikirannya melamun.

Mulanya Oey Yong tersenyum, ia anggap orang jenaka sekali, tetapi kemudian hatinya tergerak. Ia lantas berkata: “Engko Ceng, semua gurumu sangat benci aku, percuma kau omong banyak dengan

mereka itu. Sudahlah, jangan engkau kembali! Mari kita pergi ke sebuah gunung sunyi, atau ke sebuah pulau mencil di laut, supaya mereka itu selama umurnya tidak dapat mencari kita....”

Kwee Ceng tetap menatap. “Yong-jie,” katanya, suaranya mantap, “Tidak dapat tidak, kita mesti kembali.”

“Tapi mereka itu hendak memisahkan kita, nanti kita tidak bakal bertemu pula,” kata si nona pula.

“Biarnya mati, kita tidak bakal berpisah!” si pemuda memastikan.

Semangat Oey Yong terbangun, kalau tadi hatinya berdebaran, sekarang hatinya itu menjadi mantap.

“Benar!” pikirnya. “Paling banyak kita mati! Mustahil ada yang lebih hebat dari kematian?” Maka ia kata: “Engko ceng, untuk selama-lamanya aku akan dengar perkataanmu! Sampai mati juga kita tidak akan berpisah!”

“Memang!” sahut si anak muda. “Aku sudah bilang, kau adalah satu nona yang manis!”

Nona itu tertawa. Ia merogoh pula kantong kulitnya, sekarang ia mengeluarkan sepotong besar daging mentah, ia gulung itu dengan lumpur, terus ia tambus. Ia menyalakan api dengan kayu kering.

“Biarlah si kuda lecil merah beristirahat,” kata pula si nona. “Habis beristirahat baru kita kembali.”

Kwee Ceng mengangguk, hatinya puas.

Tidak lama kemudian keduanya mulai menggayem

daging tambus itu, kuda mereka juga sudah kenyang makan rumput. Sebentar kemudian, dengan menaiki kuda, mereka ambil jalan dari mana tadi mereka datang. Di waktu lohor, mereka tiba di hotel. Turun dari kudanya, Kwee Ceng pegang tangannya Oey Yong untuk diajak masuk ke dalam.

Pelayan hotel girang melihat kembalinya anak si muda, ia menyambuti dengan wajah berseri-seri. Ia pernah menerima persen dari Kwee Ceng.

“Kau baik, Tuan?” tegurnya. “Mereka itu sudah berangkat pergi. Tuan ingin dahar apa, silakan sebutkan.” katanya.

Tapi Kwee Ceng terperanjat. “Mereka sudah pergi?” ia mengulangi. “Adakah pesanannya?”

“Tidak, mereka menuju ke Selatan, perginya sudah selang dua jam.” jawab si jongos.

“Mari kita susul mereka!” Kwee Ceng mengajak kekasihnya.

Oey Yong menurut, maka mereka tinggalkan rumah penginapan itu, mereka kaburkan kuda mereka ke arah yang disebutkan si pelayan itu, yang heran menampak orang pergi secara demikian kesusu. Di sepanjang jalan mereka memasang mata. Sampai sore, mereka tidak dapat menemukan Kanglan Liok Koay.

“Mungkin suhu telah mengambil lain jalan,” kata Kwee Ceng. Ia membaliki kudanya.

Han-hiat Po-ma kuat sekali, walaupun penunggangnya dua orang, ia dapat lari tak kurang cepatnya, ia tidak menjadi lelah. Hanya sampai cuaca

gelap, mereka tetap tidak melihat Kanglam Liok Koay atau ketiga orang Coan Cin Pay. Kwee Ceng menjadi masgul.

Oey Yong menghibur. Katanya: “Di harian Tiong Ciu mereka bakal berkeumpul di Yan le Liauw di Kee-hin, di sana kau pasti bakal dapat menemukan mereka.”

“Untuk sampai kepada hari raya Tiong Ciu, temponya masih setengah tahun lagi,” kata si anak muda, lesu.

Tapi si nona tertawa manis. “Selama setengah tahun kita toh dapat pesiar ke segala tempat kenamaan!” katanya. “Apakah itu tidak terlebih bagus?”

Mau tidak mau, Kwee Ceng menyatakan setuju. Hatinya menjadi lega juga.

Keduanya lantas memasuki dusun, akan mencari penginapan, guna melewati sang malam.

Besoknya Kwee Ceng membeli seekor kuda putih yang besar, untuk ia, supaya Oey Yong dapat menaiki kuda merah kecil itu seorang diri. Tidak leluasa untuk mereka terus menunggang seekor kuda.

Oey Yong tidak dapat menampik kehendak pemudanya itu.

Demikian dengan merendangkan kuda, mereka berjalan perlahan-lahan, untuk menikmati keindahan sang malam. Mereka pergi tanpa tujuan. sering mereka turun dan duduk saling menyender di tempat yang sepi. Kalau singgah dan bermalam, mereka pun menyewa sebuah kamar. Hati mereka lapang, tidak ada pikir yang bukan-bukan yang menyandingi

mereka. Mereka melainkan memikirkan pesiar dan terbukalah hari mereka.

Pada suatu hari tibalah meteka di Baratnya perbatasan antara Liongkeng-hu dan Tayleng di sebelah timur kota raja. Ketik aitu sudah mendekati hari raya Toan-yang, hawa udara mulai panas. Dahi Oey Yong telah berkeringatan. Selagi mereka hendak cari tempat untuk meneduh, si nona mendengar suara mengeriknya air . Ia lantas larikan kudanya ke arah suara itu. Untuk girangnya ia mendapatkan sebuah kali kecil, sampai ia berseru.

Kwee Ceng mengasih kudanya lari menyusul.

Kali itu berair bening, hingga nampak dasarnya. Di kedua tepinya ada tumbuh banyka pohon yang-liu, yang cabang dan daunnya meroyot ke air. Di dalam air pun terlihat sejumlah ikan berenang pergi datang.

Oey Yong gembira sekali, hingga ia membuka pakaian luarnya, lalu terjun ke air.

Kwee Ceng terkejut, hingga ia menjerit. Ia lari ke tepian, hatinya lega. Segera ia melihat si nona berenang di dalam air, menangkap dua ekor ikan yang panjangnya kira-kira satu kaki, ketika diangkat ke muka air, ekornya kedua ikan itu bergerak-gerak, begitupun kepalanya.

"Sambut!" si nona berseru, kedua tangannya terayun.

Kwee Ceng sudah lantas menyambuti, ia bisa memegang kedua ikan itu, tetapi saking licinnya, ikan itu melejit dan lolos, jatuh ke tanah, di mana keduanya berloncatan.

Oey Yong tertawa geli. “Engko Ceng, mari turun, kita berenang!” ia memanggil.

Kwee Ceng tidak bisa berenang, ia menggeleng kepala. Ia menjadi besar di gurun pasir.

“Turunlah, nanti aku ajari!” kata si nona.

Pemuda ini menjadi tertarik, maka ia pun membuka baju luarnya, lalu turun ke kali. Ia tidak menerjun seperti si nona, tetapi ia turun dengan perlahan-lahan, tangannya pun diulurkan. Si nona jail sekali, ia menghampirkan, tahu-tahu ia telah merabuh kaki orang, maka tidak tempo lagi, tubuh Kwee Ceng terpelanting. Ia kaget, karenanya, ia menegak air! Oey Yong lekas pegangi tangan orang, ia menertawai.

“Begini menggeraki tangan,” si nona benar-benar lantas mengajari. Ia pun membilangi, untuk selulup mesti menahan napas dan mata dapat dirapati atau dimeleki.

Untuk Kwee Ceng, pelajaran berenang itu gampang sekali. Dengan dapat mengatur napasnya, dengan cepat ia telah dapat mengerti. Demikian ia bisa berenang hilir mudik dan selulup timbul. Tentu sekali, ia menjadi bertambah gembira, sedang kawannya demikian manis dan lincah.

Tidak puas dengan mandi di satu tempat saja, mereka berenang mudik, sampai kuping mereka mendapat dengar suara air nyaring. Kemudian ternyata, di Selatan itu ada air terjun yang tinggi lebih daripada sepuluh tombak, bagaikan rantai perak, air meluncur turun.

“Engko Ceng,” kata si nona sangat bergembira, “Mari kita mendaki air tumpah itu!”

“Baik, mari kita mencoba!” Kwee Ceng menyambut.
“Kau pakailah baju lapismu!”

“Tidak usah!” menyahut si nona. “Mari kita mulai!”.

Kata-kata itu disusul sama gerakan tubuh yang lincah, berbareng dengan mana, si pemuda pun menggeraki kaki tangannya. Tapi air deras sekali, keduanya gagal. Beberapa kali mereka mencoba, tetapi mereka tidak berhasil.

Kwee Ceng penasaran sekali. “Baiklah kita beristirahat, besok kita coba pula!” katanya pada kawannya.

“Baik!” tertawa Oey Yong. Ia pun penasaran.

Besoknya percobaan diulangi, kali ini mereka dapat naik hingga setombak lebih. Hati mereka menjadi besar, mereka mencoba terus. Inilah suatu latihan bagus bagi mereka, yang ilmunya ringan tubuh sudah sempurna. Latihan ini terus dilakukan terus, maka juga di hari kedelapan, Kwee Ceng bisa menyampaikan puncak air terjun itu, dengan menyambar dan menarik tangan orang, ia membantu Oey Yong naik juga.

Bukan main girangnya muda mudi ini.

“Mari kita turun pula!” Kwee Ceng mengajak. Lalu keduanya menyebur mengikuti air tumpah itu.

Demikian mereka berlatih, naik dan turun. Dalam sepuluh hari, Kwee Ceng dapat berenang dengan baik walaupun ia masih kalan lincah dari si nona, ialah untuk menangkap ikan, ia tak dapat menyaingi.

Puaslah hatinya sepasang anak muda ini, maka di

hari kesebelas baru mereka melanjutkan perjalanan ke Selatan. Sampai di hulu sungai Tiang Kang, hari mulai sore. Terbuka hati Kwee Ceng menyaksikan kebesarannya sungai itu, yang airnya terus mengalir, gelombangnya saling susun.

“Kau mau berenang, engko ceng?” tanya si nona.
“Marilah!”

“Baik!” sahut si anka muda. Dan ia lompat turun dari kuda putihnya, yang tepuk kempolannya. “Kau tidak punya guna, pergilah!” Ia pun melepaskan tali les. Dilain pihak, ia menghampirkan kuda merah.

Kapam kuda merah itu telah ditepuk, dengan berani dia terjun ke sungai, sembari terjun ia meringkik keras dan panjang, terus ia berenang pergi.

Kwee Ceng dan Oey Yong pun segera terjun, untuk menyusul. Pandai berenangnya kuda merah itu, dia mendahului di muka.

Di tempat dimana mereka terjun ini tidak ada lain orang, dengan begitu mereka tidak menarik perhatian siapa juga.

Belum begitu lama, tiba-tiba cuaca menjadi gelap. Sebab mega sudah lantas bergumpal-gumpal, langit menjadi mendung. Lalu kemudian terdengarlah suara guntur saling susul dan terlihat kilat menyambar-nyambar.

“Takutkah kau, Yong-jie?” Kwee Ceng tanya.

“Ada bersama-sama kau, aku tidak takut!”
menjawab si nona tertawa.

Pemuda itu tersenyum.

Di bawah hujan besar, mereka berenang terus hingga di lain tepi di mana mereka mendarat. Mereka menanti sampai air langit itu berhenti turun, ketika itu tibalah sang malam dan rembulan memancarkan sinarnya di langit yang bersih. Mendung sirna, mega berkumpul lenyap.

Kwee Ceng mencari kayu kering, untuk menyalakan api ungun, di situ mereka memanggang pakaian mereka hingga kering, kemudian keduanya rebah tidur di udara terbuka. Mereka polos, mereka tidak ingat suatu apa.

Keduanya sadar besoknya fajar, tempo mereka dengar suara ayam berkeruyuk dari sebuah rumah tak jauh dari tepi sungai.

“Aku lapar!” berkata Oey Yong, yang menguap. Ia terbangkit, untuk lari ke rumah tadi, sebentar kemudian, ia sudah lari balik, bersama seekor ayam jago yang besar di tangannya.

“Mari kita pergi ke sana, supaya pemilik rumah tidak melihat kita,” Kwee Ceng mengajak.

Si nona mengangguk, lantas mereka berjalan sampai sejauh satu lie kira-kira. Kuda merah terus mengikuti mereka. Disini Oey Yong sembelih ayam itu, lalu di cuci bersih, kemudian ia gulung dengan lumpur, untuk ditambus. Maka dilain saat matanglah ayam itu, rontok bulu dan kulitnya, terlihatlah dagingnya yang gemuk. Disaat si nona hendak membeset ayam itu, tiba-tiba ia dengar suara dari belakangnya; “Besetlah menjadi tiga potong, pahanya kasih aku!”

Kedua muda-mudi itu terkejut. Bukankah kuping mereka lihay? Kenapa mereka tidak dengar

berkelisiknya orang, hingga orang tahu-tahu sudah berada dibelakang mereka? Mereka memutar tubuh dengan cepat. Maka terlihatlah seorang pengemis usia pertengahan, pakaiannya banyak tamبالannya, cuma anehnya, bahannya semua tersulam, hingga mirip pakaian pengemis di atas pentas. Dia pun memegang sebatang tongkat yang mirip batu pualam, sedang dipunggungnya tergemblok sebuah cupu-cupu besar yang merah warnanya. Wajah orang tampak acuh tak acuh wajar sekali.

Belum lagi si muda-mudi itu memberi penyahutan, mereka suka memabgi ayam mereka atau tidak, si pengemis sudah lantas menjatuhkan diri duduk di hadapan mereka, tangannya meraba punggungnya, untuk mengambil cupu-cupunya itu, yang tutupnya ia terus buka, maka di detik itu juga tersiarlah harumnya arak. Dia menggelogoki arak itu beberapa ceglokan, terus ia mengangsurkan kepada si anak muda.

“Eh, bocah, kau minumlah!” katanya.

Sebenarnya Kwee Ceng tidak puas untuk kelakuan orang yang tak hormat itu, tetapi karena tingkah laku itu aneh, tidak berani berlaku kasar. “Aku tidak minum arak, lojinkee, kau minumlah sendiri!” sahutnya hormat.

“Dan kau nona kecil, kau minum arak atau tidak?” si pengemis itu menanya Oey Yong.

Si nona tidak menyahuti, ia cuma menggelengkan kepalanya. Tapi sangat jeli matanya, dalam sesaat ia telah dapat melihat jeriji tangan si pengemis yang memegang tempat araknya. Untuk terkejutnya, jeriji itu cuma sembilan, lenyap satu dari lima jeriji tangan kanan! Ia lantas ingat kata-katanya Ong Cie It dan Khu Cie Kee perihal Kiu Cie Sin Kay, si Pengemis Aneh

Berjeriji Sembilan.

“Benarkah di kolong langit ini ada peristiwa begini kebetulan?” ia tanya diri sendiri. “Baiklah aku dengar suaranya.”

Nona ini tertawa di dalam hati apabila ia sudah mengawasi wajah si pengemis yang terus memandangi ayamnya, hidung dia itu bergerak-gerak, mulutnya berkelemikan tanda mengilarnya. Tetapi ia tidak memikirkan untuk menjaili orang, maka ia lantas besat ayamnya dibagi dua, yang separuh ia sodorkan pada orang tua itu. Pengemis itu menyambut seperti menyambar, terus ia masuki ayam itu kemulutnya, dan terus menggayem. Sangat bernafsu ia mendaharnya hingga lekas juga paha ayam itu termakan habis! Tulang-tulang ayam itu ia semburkan.

“Sungguh lezat! Sungguh lezat!” ia memuji berulang-ulang. “Biarnya aku si leluhur pengemis, tidak bisa aku mematangi ayam selezat ini!”

Oey Yong tertawa, ia menyodorkan pula sepotong lainnya.

“Ah, mana dapat!” pengemis itu menolak. “Kamu berdua belum makan....” Mulutnya mengatakan begitu, tetapi tangannya menyambut, maka dilain saat, habis sudah sebelah ayam tambus itu! Lantas ia menepuk-nepuk perutnya. “Hai, perutku, perutku!” ia mengoceh seorang diri, “Bukankah jarang sekali kau gegares ayam begini lezat?”

Mau tidak mau, si nona tertawa geli.

Pengemis itu merogoh ke sakunya, mengeluarkan sepotong besar perak, yang mana ia sodorkan kepada Kwee Ceng. “Bocah, kau ambillah ini!” katanya.

Pemuda itu menggeleng kepalanya. “Kami menganggap kau sebagai sahabat, kami tidak menginginkan uang,” jawabnya.

Pengemis itu menyeringai, agaknya ia likat. “Inlah sulit,” katanya. “Meskipun aku pengemis, tidak biasa aku menerima budi orang sedikit juga.”

“Apakah artinya seekor ayam?” berkata Kwee Ceng tertawa. “Laginya, ayam ini pun kami dapatkan dengan jalan tangan panjang, tanpa perkenan dari pemiliknya....”

Pengemis itu tertawa terbahak-bahak. “Ah, anak muda, tabiatmu sama dengan tabiatku!” katanya. “Mari, mari bilangi aku, kau ada niat apa, kau kasih aku dengar!”

Belum lagi si pemuda menyahuti, Oey Yong sudah dului padanya. “Aku masih punya beberapa macam sayuran untuk kau cobai, lojinkee!” katanya manis. “Maukah kau turut kami pergi ke pasar di sana?”

Pengemis itu nampaknya sangat girang. “Bagus, bagus!” ia menyahuti.

“Lojinkee she apa?” Kwee Ceng menanya.

“Aku she Ang, anak yang ketujuh,” menjawab pengemis itu. “Maka kamu berdua, anak-anak, kau panggil saja aku Ang Cit Kong.”

“Ha, benar saja dia!” kata Oey Yong di dalam hatinya. “Tapi dia masih begini muda, cara bagaimana dia sama kesohornya dengan Coan Cin Cit Cu?....”

Walaupun ia memikir demikian, Oey Yong tidak

bilang suatu apa. Bertiga mereka sudah lantas berjalan menuju ke Selatan, di mana ada sebuaha dusun namanya Kiang-bio-tin. Lantas saja mereka mencari pondokan.

“Kamu berdua menanti sebentar, aku hendak membeli bumbu,” kata Oey Yong, yang terus pergi meninggalkan mereka.

Ang Cit Kong mengawasi belakang si nona, lalu ia tertawa. Ia kata kepada Kwee Ceng, “Adakah dia itu istrimu?”

Merah mukanya Kwee Ceng, sulit untuk ia mengiakan atau menyangkal. Ang Cit Kong tidak menanya pula, dia tertawa, lalu ia duduk nyender di kursinya, matanya meram meleak.

Tidak lama Oey Yong kembali dengan sayuran dan bumbunya, ia pergi ke dapur untuk matangi itu. Kwee Ceng hendak membantui, sembari tertawa, pemuda ini ditolaknya.

Selang setengah jam, Ang Cit Kong menguap. Segera ia mengendus-endus. “Ah, harum sekali!” katanya. “Masakan apakah itu, ah?!” Ia melongok ke arah dapur, lehernya diulur panjang-panjang.

Melihat tingkah lauk orang, Kwee Ceng tertawa di dalam hati.

Bau wanginya barang hidangan mendesak, tetapi Oey Yong belum juga muncul. Si pengemis jadi serba salah, ia bangun, ia duduk, bangun pula, duduk kembali.

“Kau tahu tabiatku?” katanya pada Kwee Ceng, yang ia awasi. “Mulutku aneh, asal aku merasai

makanan lezat, lantas aku lupa segala apa!” Kali ini ia tidak likat-likat lagi. Ia perlihatkan tangan kanannya, ia menambahkan: “Orang dahulu membilang, jari telunjuk dapat bergerak, inilah benar. Aku, asal aku melihat orang dahar makanan lezat jeriji telunjukku ini lantas bergerak-gerak tak hentinya, maka satu kali, sangking sengit, aku bacok kutung padanya....”

“Oh....!” Kwee Ceng berseru.

Tapi si pengemis tertawa. Katanya pula; “Meski jari tanganku lenyap, tabiatku tetap ada tak berubah...!”

Baru itu waktu Oey Yong muncul bersama sebuah penampian, di atas itu ada dua mangkok nasi, berasnya putih, secawan arak serta dua mangkok sayuran. Dua magkok sayuran itu lantas dipindahlan ke meja.

Kwee Ceng merasakan bau harum, tanda lezatnya masakan itu. Masih ada semangkok masakan daging yang menyiarkan bau terlebih harum lagi. Semangkok yang lainnya pula masakan rebung campur-campu, kuahnya hijau.

Oey Yong mengisikan cawan, ia letaki itu di depan si pengemis.

“Cit Kong, mari cobai masakanku!” katanya sembari tertawa.

Tanpa ditawarkan sampai dua kali, Cit Kong sudah lantas menenggak araknya, lalu ia menyumpit dua potong bakso di masuki ke dalam mulutnya, terus ia menggayem, dengan asyik sekali, tandanya bakso itu sangat lezat.

“Ah, aku tahu!” katanya kemudian. “Bakso ini adalah

campuran daging kambing, daging babi, daging kerbau, dan daging.....daging....” Dan ia tidak dapat menyebutkan itu.

“Kalau kau bisa membade, betul kau lihay, Cit Kong!” Oey Yong tertawa. Tapi belum ia berhenti tertawa, si pengemis itu sudha berseru: “Itulah daging mencak dicampur daging kelinci!”

Si nona bertepuk tangan. “Bagus! Bagus!” pujinya. “Kau sungguh lihay!”

Kwee Ceng sebaliknya mendoleng. “Hebat Yong-jie!” pikirnya. “Bagaimana dapat ia memasak semua ini?”

Ang Cit Kong girang bukan main, ia menjepit pula dua buah engtoh yang dimasak bersama sayur kuwah hijau itu. “Aku tahu, inilah sup daun teratai campur rebung campur engtoh!” katanya. Ia masuki engtoh itu ke dalam mulutnya dan mengunyah. Mendadak ia mengasih dengar suara “Ah!” berulang-ulang.

Kwee Ceng heran. Ia menduga, engtoh itu tentu lezat sekali.

“Ah, nona kecil, aku takluk padamu!” kata Ang Cit Kong kemudian, sesudah menguyah. “Pada sepuluh tahun yang lampau, pernah aku makan makanan ini di dapurnya kaisar akan tetapi rasanya tidak selezat ini!”

Oey Yong tertawa. “Cit Kong,” katanya, “Coba bilangi, di dapur kaisar ada makanan apa lainnya yang lezat, ingin aku mempelajarinya, supaya aku bisa memasaki untukmu...”

Tapi tak sempat si pengemis berbicara, ia repot dengan baksonya, dengan sayurnya, maka dilain saat,

maka semua makanan itu tinggal dua persepuluh bagian. Baru kemudian ia berkata; “Di dapur kaisar tidak ada barang makanan yang dapat melebihi masakanmu ini!”

Kwee Ceng heran, “Eh, Cit Kong, apakah kaisar telah mengundang kau berjamu?” tanya ia.

Cit Kong tertawa tergelak-gelak. “Betul, kaisar telah mengundang aku!” jawabnya. Cuma kaisar sendiri tidak dapat mengetahuinya! Selama tiga bulan aku sembunyi di atas penglari dapur kaisar, semua barang hidangannya kaisar telah aku cobai satu demi satu, mana yang lezat, aku hajar habis, mana yang tidak lezat, aku biarkan si kaisar yang gegaras! Koki dan lainnya semua heran, mereka sampai mengatakan di dapurinya itu muncul dewa si rase besar!”

Dua-duanya Kwee Ceng dan Oey Yong bersenyum, di dalam hati mereka berkata: “Ini orang sangat doyan makan, mulutnya besar, tapi nyalinya pun gede...!”

“Eh, bocah!” tertawa pula si pengemis. “Kepandaian masak istrimu ini inilah nomor satu di kolong langit ini! Seumurmu, kau sangat berbahagia! Sungguh heran, kenapa semasa aku muda, aku tidak pernah bertemu nona semacam dia....?”

Kwee Ceng tertawa, begitu pun Oey Yong. keduanya lantas berdebar, Si nona perutnya kecil, sudah cukup ia makan satu mangkok. Kwee Ceng sebaliknya menghabiskan sampai empat mangkok, sayurannya ia tidak perhatikan. Sayurannya telah dikonpa si pengemis!

Habis meludahkan semangkok sayur, Ang Cit Kong mengusap-usap perutnya. “Eh, anak-anak, aku tahu kau mengerti ilmu silat,” katanya tiba-tiba. “Dan kau

bocah perempuan, kau masaki aku barang hidangan lezat, aku tahu, kau tidak mengandung maksud baik! Kau tentunya menghendaki aku mengajarkan kau beberapa jurus! Baiklah, tidak apa! Aku telah merasai hidangan lezat, tidak enak jikalau aku tidak mengajari kau! Mari, ikut aku!”

Ia berbangkit, ia gendol cupu-cupunya, ia cekal tongkatnya, lantas ia berjalan keluar.

Tanpa membilang apa-apa, sepasang muda-mudi itu mengikuti, sampai di sebuah rimba.

“Kau ingin mempelajari apa?” Cit Kong tanya Kwee Ceng.

Pemuda itu berpikir; “Banyak sekali macamnya ilmu silat di kolong langit ini. Kalau aku menginginkan sesuatu, benarkah kau sanggup mengajarnya?” selagi si pemuda berpikir, Oey Yong mendahului.

“Cit Kong, kepandaian dia ini tidak melebihi aku,” katanya. “Dia sering marah-marah, ingin sekali dia menandingi aku!”

“Eh, kapan aku pernah marah kepadamu...?” tanya Kwee Ceng.

Oey Yong mengedipi mata pada pemudanya itu. Kwee Ceng lantas menutup mulutnya.

Cit Kong tertawa, ia berkata: “Aku lihat gerak kaki tanganmu, kau mesti mempunyai latihan dari beberapa puluh tahun, maka kenapa kau tidak sanggup melawan dia? Sekarang hayo kamu berdua bertempur, aku mau lihat!”

Oey Yong jalan beberapa tindak. “Engko Ceng,

mari!” ia memanggil.

Pemuda itu bersangsi.

“Jikalau kau tidak pertontonkan kepandaianmu, mana bisa lojinkee mengajarimu?” si nona berkata. “Marilah!”

Kwee Ceng pikir si nona itu benar juga, maka lantas ia kata pada si pengemis: “Apa yang pernah aku pelajarkan tidak sempurna, aku minta sukaiah lojinkee memberi petunjuk.”

Cit Kong tersenyum. “Mengajari sedikit tidak apa, mengajar banyak, itulah lain!” katanya.

Mendengar itu, Kwee Ceng melengak. Ia heran. Justru itu Oey Yong berteriak. “Awas!” seraya tangannya menyambar! Ia terkejut, lekas-lekas ia menangkis. Tetapi si nona lihay sekali, ia menarik tangannya, kakinya menggantikan merabuh ke bawah.

“Bagus nona cilik!” berseru Ang Cit Kong. “Kau lihay!”

Si nona tidak melayani pujian itu, hanya seperti berbisik ia kata kepada Kwee Ceng: “Mari bertempur sungguh-sungguh....”

Kwee Ceng menurut, ia berkelahi dengan bersemangat. Ia keluarkan ilmu silat ajarannya Lam Hie Jin, yaitu Lam San Ciang-hiat. Hebat permainannya ini disebabkan, sesudah meminum darah ular, tenaganya bertambah berapa lipat.

Oey Yong melayani pelbagai serangan, setelah itu, ia keluarkan kepandaian ciptaan Oey Yok Su, ayahnya, yaitu “Lok Eng Ciang”. Dengan begitu

tenaganya lantas bermain di delapan penjuru, bagaikan badai mengamuk rimba pohon tho. Kwee Ceng kontan menjadi repot, selagi ia kelabakan, empat kali ia terhajar punggungnya. Habis itu si nona berlompat keluar dari gelanggang, dia tertawa.

“Yong-jie, kau lihay!” Kwee Ceng memuji. Ia tidak gusar atau malu, sebaliknya ia girang sekali. Ia tidak dihajar keras oleh si nona.

Bab 25. Tipusilat “Naga Menyesal”

Ketika itu Ang Cit Kong berkata dengan dingin kepada si nona, “Ayahmu ada mempunyai kepandaian tinggi sekali, kenapa kau masih menghendaki aku mengajari dia?”

Oey Yong terkejut, “Eh, kenapa dia mengenali ilmu silat ayahku ini, yang ayah ciptakan sendiri?” pikirnya. Lantas ia menanya: “Cit Kong, kenalkah kau ayahku?”

“Tentu saja!” sahut si pengemis, temberang. “Dia Tong Shia dan aku Pak Kay! Selama beberapa tahun, entah kita sudah bertempur beberapa puluh kali!”

Oey Yong heran. Ia berpikir pula : “Dia pernah berkelahi sama ayahku dan dia masih belum mati, sungguh dia berkepandaian tinggi.” Lalu ia menanya pula: “Lojinkee, bagaimana kau mengenali aku?”

“Pergilah kau kacakan dirimu!” sahut pengemis itu. “Kau lihat alismu, matamu, tidakkah itu mirip dengan alis dan mata ayahmu? Mulanya aku tidak mengenali kau, aku cuma merasa seperti mengenal, setelah melihat ilmu silatmu barusan – hm! Walaupun aku belum pernah melihatnya, tetapi aku tahu betul, ilmu itu cuma dapat dibetelori oleh ayahmu itu yang licin

bagai iblis itu!”

Oey Yong tidak gusar ayahnya dikatakan sebagai iblis, sebaliknya ia tertawa. “Bukankha lojinkee hendak membilang ayahku sangat lihay?” ia menanya.

“Memang ia lihay,” sahut Ang Cit Kong dingin. “Tetapi dia bukanlah yang nomor satu di kolong langit ini!”

Oey Yong bertepuk tangan, gembira sekali dia. “Kalau begitu adalah lojinkee yang nomor satu!” serunya.

“Itulah bukan,” berkata si pengemis, mengaku. “Pada lebih daripada duapuluh tahun yang lampau, kita, ialah Tong Shia, See Tok, Lam Tee, Pak Kay dan Tiong Sin Thong berlima berkumpul di atas puncak gunung Hoa San, kita membicarakan tentang ilmu silat bertangan kosong dan menggunai pedang, kita telah bertanding selama tujuh hari tujuh malam, kesudahannya ternyata Tiong Sin Thong yang paling lihay, kita berempat mengakui dia adalah yang nomor satu di kolong langit ini.”

“Siapa itu Tong Sin Thong?” Oey Yong menanya.

“Apakah ayahmu tidak pernah omong tentang dia?” tanya si pengemis.

“Tidak. Bahkan ayah mendamprat aku, dia tidak menyukai aku, dari itu aku minggat. Untuk selanjutnya ayah tidak menghendaki aku lagi...” kata si gadis dengan sedih.

“Ha, siluman tua itu!” Ang Cit Kong memaki. “Benar-benar dia sesat!”

Oey Yong memperlihatkan roman tidak senang. “Aku melarang kau memaki ayahku!” ia berkata.

Ang Cit Kong tertawa terkakak. “Sayang sekali orang mencela aku si pengemis melarat, tidak ada wanita yang sudi menikah denganku,” katanya, “Kalau tidak, dengan adanya kau yang begini manis, pastilah tidak rela aku mengusir kau buron...”

Oey Yong pung tertawa. “Itulah pasti, lojinkee! Dengan kau mengusir aku, siapa nanti yang masaki kau sayur?”

Pengemis itu menghela napas. “Kau benar, kau benar,” ujarnya. Ia berhenti sejenak, lalu ia meneruskan; “Tiong Sin Thong itu ada kauwcu, ialah kepala dari Coan Cin Kauw, namanya Ong Tiong Yang. Setelah ia menutup mata, sekarang sukar dibilang, siapakah dikolong langit ini menggantikan dia sebagai yang nomor satu...”

“Coan Cin Kauw, lojinkee bilang? Ah, bukankah disana masih ada si imam she Khu dan she Ong? Bukankah mereka itu lihay ilmu silatnya?” tanya Oey Yong lagi.

“Mereka itu ialah murid-muridnya Ong Tiong Yang. Aku dengar dari tujuh muridnya, Khu Cie Kee adalah yang paling lihay, tetapi walaupun demikian dia tidak dapat menandingi paman gurunya, Ciu Pek Thong.” jawab Cit Kong.

Mendengar disebutkannya nama Ciu Pek Thong itu, Oey Yong terperanjat, hendak ia bicara tapi mendadak ia mengurungkannya.

Sejak tadi Kwee Ceng hanya memasang kuping saja, sekarang ia menyelak. “Oh, kiranya Ma Totiang

masih mempunyai paman guru...” katanya.

“Ciu Pek Thong itu bukannya imam dari Coan Cin Kauw,” Cit Kong memberi keterangan. “Dialah seorang biasa, yang tidak memegang agama. Ilmu silatnya itu diajarkan sendiri oleh Ong Tiong Yang. Ah, bukankah ayahmu tidak menyukai ini bocah tolol yang menjadi kawanmu?”

Pengemis ini mengatakan Kwee Ceng, inilah yang tidak disangka-sangka si anak muda. Ia menjadi bungkam.

Oey Yong tidak menjadi gusar, ia malah tertawa. “Ayahku belum pernah melihat dia,” ia menyahuti. “Jikalau lojinkee sudi memberi pelajaran padanya, dengan memandang kau, pastilah ayahku nanti menyukai dia.”

“Hai, iblis cilik!” seru si pengemis. “Kepandaian ayahmu belum kau dapatkan satu bagian saja, tetapi mata iblisnya kau telah wariskan semuanya! Aku tidak senang diumpak-umpak orang dipakaikan kopiah tinggi, aku si pengemis tua juga tidak pernah menerima murid, maka siapakah kesudian bocah tolol ini sebagai murid? Hanyalah kau sendiri yang memandangnya dia sebagai mustika!”

Sehabis berkata begitu, Ang Cit Kong berbangkit, dengan membawa tongkatnya, dia ngeloyor pergi.

Kwee Ceng heran, dia berdiri menjublak mengawasi kepergian orang tua itu. “Yong-jie,” katanya selang sesaat, “Tabiatnya locianpwee ini sungguh luar biasa.”

“Sebenarnya ialah seorang yang baik hatinya!” menyahuti Oey Yong, yang kupingnya sangat terang, hingga ia dapat mendengar satu suara sangat

perlahan di atas pohon di samping mereka, hingga ia menduga kepada si pengemis aneh itu. "Dia juga terlebih lihay daripada ayahku..."

Kwee Ceng memperlihatkan roman aneh. "Kau belum pernah menyaksikan kepandaianya, mengapa kau bisa bilang begitu?"

"Aku dengar itu dari ayahku," jawab Oey Yong.

"Apakah kata ayahmu?" tanya si pemuda lebih lanjut.

"Ayahku bilang, sekarang ini, orang yang kepandaianya lihay yang dapat memenangkan ayah cuma tinggal Ang Cit Kong seorang. Sayang orang tua itu tidak ketentuan tempat kediamannya, tidak dapat kita sering berkumpul dengannya untuk menyakinkan ilmu." sahut si nona.

Dugaan si nona tepat, Ang Cit Kong tidak berlalu terus. Setelah tak nampak oleh Kwee Ceng dan si nona, lekas-lekas ia kembali. Ia jalan mutar, terus ia lompat naik ke atas pohon, dari itu ia bisa mendengar pembicaraannya muda-mudi itu. Ia pun puas mendengar suaranya Oey Yok Su seperti dikatakan si nona.

"Pada wajahnya Oey Yok Su tidak pernah mengagumi aku, siapa tahu di dalam hatinya dia memandang hormat," pikirnya. Dan ia puas sekali. Ia tidak tahu Oey Yong melainkan mengarang cerita.

"Sayang belum berarti aku menuntut pelajaran dari ayahku," Oey Yong berkata pula, ia bersandiwara terus. "Mengenai itu aku harus menyesalkan diri sendiri. Kenapa dulu aku gemar main-main saja, tidak mau aku belajar dengan rajin. Sekarang kebetulan

sekali kita bertemu dengan Ang Cit Kong, asal dia suka memberikan satu-dua pelajaran, bukankah itu terlebih baik daripada pengajaran ayahku sendiri? Menyesal aku telah keterlepasan omong, aku menyebabkan locianpwee itu tidak senang hati....” Habis berkata begitu, ia lantas menangis.

Kwee Ceng menghiburi kekasihnya itu, tetapi justru itu, dari berpura-pura, Oey Yong menjadi menangis sungguhan.

Ang Cit Kong di atas pohon melihat dan mendengar semua itu, hatinya tertaeik. Oey Yong menangis tersedu-sedu.

“Pernah aku dengar ayah bilang,” katanya kemudian, “Kiu Cie Sin Kay ada mempunyai semacam ilmu silat yang di kolong langit ini tidak ada saingannya, yang sejak jaman dahulu senantiasa menjagoi sendiri, sampaipun Ong Tiong Yang jeri juga terhadapnya. Ilmu silat itu dinamakan.....dinamakan.....Ah, aku lupa, sedang barusan aku ingat..... Sebenarnya, ingin aku minta diajari ilmu silat itu, namanya....namanya....Ah, aku lupa lagi!”

Ang Cit Kong masih tidak sadar bahwa orang tengah mengepul terus, ia tidak dapat mengendalikan diri dari atas pohon, hingga ia langsung berseru: “Itulah Hang Liong Sip-pat Ciang!” Dan ia pun lompat turun dari pohon tempat bersembunyinya itu.

Oey Yong berpura-pura terkejut, tapi habisnya ia girang bukan kepalang. “Benar, benar, ah, kenapa aku tidak ingat itu?” dia berseru. “Ayah sering sekali menyebut ilmu silat itu, dia kata itulah ilmu yang ia paling malui....”

“Kiranya ayahmu itu masih suka omong terus-terang!” Ang Cit Kong berkata. “Aku tadinya menyangka, semenjak meninggalnya Ong Tiong Yang, dia menganggap dirinya sebagai si orang kosen nomor satu di dalam dunia ini...!” Dia memandang Kwee Ceng, terus ia berkata, “Eh, bocah, bakatmu kalah dengan bocah perempuan ini, itulah sebabnya kenapa kau tidak dapat menandingi padanya. Eh, nona cilik, pergilah kau pulang ke pondokmu!”

Oey Yong tahu si pengemis hendak memberi pelajaran pada Kwee Ceng, ia girang bukan main, dengan pantas ia lari pulang.

Pantas Ang Cit Kong memandang tajam pada si anak muda. “Lekas kau berlutut dan mengangkat sumpah!” Katanya, bengis. “Tanpa perkenan dari aku, aku larang kau mewariskan kepandaian yang aku ajarkan ini kepada lain orang, termasuk juga itu istrimu yang licin bagai iblis cilik!”

Kwee Ceng menjadi bingung. “Kalau Yong-jie memintanya, mana dapat aku menolak?” ia berpikir. Karena ini, ia berkata: “Cit Kong, aku tak ingin belajar! Biarlah dia tetap jauh terlebih gagah daripada aku...”

Cit Kong heran. “Eh, kenapa begitu?” dia menegaskan.

“Sebab kalau dia minta aku mengajarnya,” sahut Kwee Ceng, “Apabila aku tidak suka mengajarnya, aku jadi berlaku tidak pantas terhadapnya. Sebaliknya jikalau aku meluluskan permintaannya dan mengajarnya, aku malu terhadap kau, aku jadi melanggar sumpahku.”

Mendengar keterangan ini, Ang Cit Kong tertawa lebar. “Anak tolol, matamu tajam, hatimu baik!”

katanya. “Kau jujur sekali! Sekarang begini saja, aku ajarkan kau jurus Kang Liong Yoe Hoei. Aku tahu Oey Yok Su itu sangat angkuh, seumpama kata ia sangat mengagumi pengajaran ini, tidak nanti dia menjadi tidak tahu malu dengan mencuri mempelajari kepandaianku yang istimewa ini...”

Setelah mengatakan begitu, Ang Cit Kong lantas menekuk kakinya yang kiri, tangan kanannya ditarik mutar sebagai lingkaran, lalu mendadak ia majukan itu ke depan. Kesudahannya sebuah pohon di depannya itu patah batangnya, roboh dengan berisik sekali.

Kwee Ceng terperanjat kagum. Ia tidak sangka toakan tangan demikian perlahan akibatnya secepat itu. Itulah emposan tenaga dalam yang sangat besar.

“Pohon ini adalah benda yang tidak bergerak-gerak!” Cit Kong menerangkan, “Kalau manusia, dia pasti dapat mundur berkelit. Mempelajari ilmu pukulan ini, sukarnya ialah mencegah agar lawan tidak dapat mundur, supaya dia itu tidak bisa berkelit, kalau cegahan itu dapat dilakukan, dia pasti bakal roboh seperti pohon ini.”

Lagi sekali si pengemis menjalankan pukulannya itu, sampai dua kali, ia sekalian mengajarkan emposan pernapasannya. Untuk ini ia mesti mengunai tempo cukup lama. Sebabnya ialah bakat yang kurang dari Kwee Ceng, yang otaknya bebal, hingga ia selamanya mesti belajar lama barulah ingat dan hapal. begitulah, selang dua jam barulah ia mengerti betul.

Cit Kong berkata: “Perempuan cilik itu, permainan silatnya lebih banyak gertakannya daripada pukulan yang sebenar-benarnya, kalau kau bertanding dengannya dan repot membela diri, pasti sekali kau dipermainkan dia. Kau boleh gesit dan lincah, kau

tetap tidak nanti dapat menangi dia. Kau boleh menduga pukulannya yang benar-benar, kenyataannya ialah gertakan belaka. Saban-saban dia bisa membikin kau tidak dapat menerka.”

Kwee Ceng mengganggu-anggu.

“Karenanya jikalau kau ingin memecahkan ilmu silatnya itu,” Cit Kong membeber rahasia terlebih jauh, “Jangan kau usil pukulannya itu gertakan atau benar-benar, kau tunggu pukulannya tiba, palsu atau benar, kau sambut dengan Kang Liong Yoe Hoei. Apabila dia melihat seranganmu itu, mesti ia menangkis, asal dia menangkis, kalahlah dia!”

“Kemudian bagaimana!” Kwee Ceng tanya.

“Kemudian bagaimana?!” si pengemis mengulangi. “Ha, anak tolol! Dia ada punya berapa banyak kepandaian hingga ia sanggup melawan ini pukulan yang aku ajarkan kau?”

Si pemuda tak berani mananya lagi, ia terus berlatih. Ia pilih sebuah pohon yang kecil, ia hajar itu. Ia kena menghajar dengan tepat, tetapi pohon itu tidak roboh, melainkan bergoyang-goyang.

“Anak tolol!” mendamprat si pengemis. “Mau apa kau menggoyang-goyang pohon itu?! Kau hendak menangkap bajing atau mau memetik buah cemara?!”

Mukanya Kwee Ceng menjadi merah, ia tertawa menyeringai.

“Sudah aku bilang, kau mesti bikin lawan tidak dapat mundur, tidak bisa berkelit!” Ang Cit Kong berkata pula. “Pukulan barusan tepat tetapi kurang bertenaga, dengan pohon bergoyang, tenaga

menjadi buyar. Mestinya pohon dihajar tanpa ia bergoyang, baru ia dapat dibikin patah.”

Kali ini Kwee Ceng sadar. “Jadinya aku mesti sebat sekali supaya lawan tak keburu bersiaga,” katanya.

“Memang! Apa mesti disebutkan pula?!” sembrot si pengemis.

Anak muda ini berdiam, ia berlatih pula. Untuk beberapa puluh kali ia memukul, pohon masih bergoyang-goyang. Ia tidak menjadi bosan, ia tidak berputus asa, terus ia mencoba. barulah hatinya menjadi terbuka ketika kemudian bergoyangnya pohon perlahan sekali. Itu tandanya ia peroleh kemajuan. Sementara itu tangannya telah jadi bengkok dan merah, tetapi ia tidak peduli, masih ia berlatih terus.

Ang Cit Kong tidak sabaran, ia duduk menyender, lalu pulas, menggeros keras.

Ulet si anak muda, segera juga ia bisa bikin pohon tidak bergoyang. Ia jadi semakin bersemangat. Kembali ia memukul. Diakhirnya, robohlah pohon itu, terpatah dua! Hampir ia bersorak.

“Bagus!” begitu terdengar suaranya Oey Yong, yang terlihat mendatangi dengan perlahan-lahan, tangannya membawa kotak makanan. Cit Kong belum membuka matanya, hidungnya sudah mencium bau wangi makanan.

“Harum! Harum!” katanya seraya ia berlompat bangun, segera ia membuka tutup kotak hingga ia lihat ayam panggang dan bebek serta setumpuk lumpia. tanpa diundang lagi, ia menyambar dengan tangan kiri dan kanan, memasuki ayam dan bebek itu bergantian ke mulutnya untuk digeragoti. “Lezat! Lezat!” ia

memuji, tapi karena mulutnya penuh, tak nyata pujiannya itu.

Ketika sebentar kemudian ayam dan bebek itu habis, tinggal tulang-tulanganya saja, baru ia ingat Kwee Ceng belum dahar. Agaknya ia jengah snedirinya. Tapi lekas ia berkata: “Mari, mari! Lumpia ini pun lezat....! Lebih lezat dari bebek...!”

Dua-dua Kwee Ceng dan Oey Yong tidak menjadi tidak senang, malah si nona tertawa.

“Cit Kong, kau belum dahar masakanku yang paling jempol!” katanya si nona.

Si pengemis menjadi mengilar. “Msakan apa itu? Masakan apa itu?” ia menanya, mendesak.

“Tidak dapat aku sebutkan semua itu sekarang,” menjawab si nona. “Ada peecay goreng, ada tauwhu tim, ada juga sup daging!”

Cit Kong menjadi semakin ngilar. “Bagus, bagus!” katanya. “Sudah aku bilang, kau memang anak manis! Apa boleh aku pergi membelikan peecay dan tauwhu sekarang?”

“Tak usah, Cit Kong. Kau yang beli pun tidak cocok sama pilihanku!”

“Ya, benar-benar, mana orang lain dapat memilih seperti kau sendiri!”

Nona Oey itu lantas memutar haluan. “Barusan aku lihat dia menghajar pohon patah dan roboh, sekarang ia lebih lihay daripadaku!” katanya mengenai Kwee Ceng.

Si pengemis itu menggeleng-geleng kepalanya. “Tidak, tidak!” katanya cepat. “Pukulan apa itu, pohon bergoyang-goyang dan melengkung? Mestinya sekali pukul pohon patah dan runtuh!”

“Toh pukulannya barusan sudah hebat, aku tentu tidak sanggup menahannya,” kata pula si nona. “Dasar kau yang berat sebelah! Kalau nanti ia menghina aku, bagaimana?”

Cit Kong hendak mengambil hati orang yang pandai masak itu, ia tidak menjadi kurang senang yang ia disesalkan. “Habis kau mau apa?” tanya.

“Kau mesti ajarkan aku ilmu, yang dapat menangi dia,” kata si nona. “Sesudah aku paham, aku nanti masaki kau barang hidangan.”

“Baiklah! Dia baru belajar serupa ilmu, tidak sukar untuk menangi dia. Nanti aku ajari kau Yang Siang Hoei.” Baru ia tutup mulutnya, sudah ia berlompat, untuk terus bersilat. Kedua tangan bajunya yang lebar berkibar-kibar, tubuhnya berlompatan ke Timur dan Barat, pesat gerakannya.

Diam-diam Oey Yong perhatikan sesuatu gerakan orang, maka tempo Cit Kong berhenti bersilat, ia sudah ingat separuhnyanya, selebihnya ia minta penjelasannya. Dasar ia berotak terang, belum dua jam, ia sudah mengerti seanteronya, dapat ia jalankan ilmu silatnya itu, tinggal memahirkan latihannya saja.

Yang Siang Hoei atau Burung Walet Terbang Berpasangan, terdiri dari tigapuluh enam jurus, gerakannya mirip dengan burung walet terbang menari-nari. Beda adalah Kang Liong Yoe Hoei, atau Naga Menyesal, yang singkat saja, tetapi untuk Kwee Ceng merupakan pelajaran yang sulit.

Habis berlatih, Oey Yong tertawa. “Engko Ceng, sekarang aku lebih menang pula daripada kau!” katanya gembira. “Sekarang aku mau pergi beli sayur!” Dan lantas dia lari pergi.

“Bocah itu cerdik melebihi kau seratus lipat!” kata Cit Kong pada si anak muda seberlalunya si nona jenaka itu.

“Memang. Barusan aku melihat lojinkee bersilat, matakukabur, aku cuma ingat tiga empat jurus.”

Cit Kong tertawa, tanpa membilang apa-apa, dia pulang ke pondokan. Kwee Ceng berdiam, ia mengikuti pulang.

Malam itu Oey Yong benar memasak peecay goreng dan tim tauwhu, peecaynya dimasak dengan minyak ayam dicampur ceker bebek, sedang tauwhunya dicampuri ham. Maka puaslah Cit Kong menansel perutnya. Habis bersantap, ia heran melihat muda-mudi itu tidur terpiash kamar.

“Apa? Apakah kamu belum menikah?” dia menegaskan.

Oey Yong tukang bergurau, tetapi ditanya begitu, merah mukanya, hingga di antara cahaya api, dia tampak makin cantik.

“Awat Cit Kong!” dia mengancam, “Kalau kau ngaco lagi, besok aku tidak akan masaki kau makanan yang lezat!”

“Apa, eh? Apakah aku ngomong salah?” tanya si pengemis, kaget. Tapi segera ia mendusin, “Ah, aku tolol betul! Bukankah kamu baru mengikat janji sendiri,

belum lagi mendapat perkenan orang tua kamu, belum ada rekoran comblang? Jangan takut, aku si pengemis yang nanti jadi comblangnya! Jikalau ayahmu tidak mau menerima, nona, nanti aku tempur dia! Biar kita bertempur lagi tujuh hari tujuh malam, biar sampai ada yang mampus dan hidup!”

Senang hatinya Oey Yong, sembari bersenyum ia memasuki kamarnya.

Besoknya pagi-pagi Kwee Ceng sudah pergi ke rimba untuk menyakinkan pula pukulan Kang Liong Yoe Hoei, yang sebenarnya adalah satu jurus dari Hang Liong Sip-pat Ciang, ilmu silat Menakluki Naga. Hanya kali ini ia berlatih kosong, tidak lagi ia menghajar pohon, sebab ia khawatir merusak pohon kayu penduduk situ. Baru menghajar duapuluh lebih kali, ia sudah mandi keringat. Tetapi ia girang sekali, sebab ia telah memperoleh kemajuan. Selagi ia beristirahat, tiba-tiba ia dengar suara orang di luar rimba.

“Suhu, kali ini mungkin kita telah melalui tigapuluh lie lebih!” demikian pendengarannya. Terang orang itu adalah murid berbicara sama gurunya. “Nyatanya ilmu lari kamu telah ada kemajuannya,” menjawab seorang yang lain.

Kwee Ceng lantas saja kaget. Ia kenali suara orang yang belakangan ini. Ia pun lantas melihat orangnya – berempat – ialah Kaoy Nio Cu Ong, si tua tetapi romannya tetap muda. Ia mengeluh, lantas saja ia kabur mengambil arah ke penginapan.

Juga Nio Cu Ong sudah lantas melihat dan mengenali pemuda itu. “Kau hendak kemana?!” dia membentak seraya terus mengejar.

Tiga yang lain benar adalah murid-muridnya Soam Sian Loa Kaoy, mereka lantas turut memburu, malah dengan berpacaran, untuk memegang dan mengurung.

Kwee Ceng lari terus. Ia mengerti, asal ia dapat keluar dari rimba, dekat sudah ia dengan pondokannya. Tapi ia dapat dipegat murid kepala musuhnya itu.

“Bangsat cilik, tekuk lututmu!” membentak pemegat itu, yang terus menyerang.

Kwee Ceng menekuk kaki kirinya, tangan kanannya diputar, lalu ia menolak. Itulah jurus Kang Liong Yoe Hoei yang baru saja ia pelajari.

Murid Nio Cu Ong itu hendak menjambak, karena ditolak, hendak ia menangkis. Inilah hebat untuknya. Segera ia terserang hingga lengannya itu patah dan tubuhnya terpental enam tujuh kaki, roboh tak sadarkan diri. Sekalipun ia berkelit, belum tentu ia bebas.

Kwee Ceng sendiri heran. Sebenarnya ia memakai tenaganya cuma lima bagian, tapi akibatnya dahsyat sekali. Untuk sejenak ia tercengang, ketika ia mendusin, lekas ia lari pula.

Nio Cu Ong melihat muridnya dirobohkan, ia kaget berbareng gusar, dia mengejar terus. Tepat dimuka rimba, ia dapat memegang.

Kwee Ceng kaget dan khawatir, sebab si musuh tangguh menghalangi di tengah jalan. Hampir tanpa berpikir, ia tekuk lagi kaki kirinya, tangannya dilingkarkan, lalu ia menolak dengan keras. Kembali ia menggunai jurus Naga Menyesal itu.

Soam Sian Loa Koay terperanjat. Ia tidak kenal pukulan itu, yang nampaknya hebat, terpaksa ia berkelit dengan menjatuhkan diri ke tanah dan bergulingan. Dengan begitu ia bebas, tapi justru itu, Kwee Ceng dapat menerobos untuk lari terus. Ketika ia berlompat bangun, dengan niat mengejar terus, ia dapatkan bocah itu sudah tiba di muka pondokannya.

“Yong-jie! Yong-jie!” Kwee Ceng berteriak. “Lekas minta Cit Kong tolongi aku!”

Oey Yong dapat mendengar teriakan itu, ia muncul dengan lantang. Segera ia melihat Nio Cu Ong.

“Eh, kenapa siluman bangkutan ini berada di sini?” pikirnya. “Bagus ia datang, hendak aku menguji Yan Siang Hoei!” Terus ia berteriak; “Engko Ceng, jangan takut! Lawan dulu padanya, nanti aku bantu kau!”

Kwee Ceng cemas hatinya, karena ia tahu Nio Cu Ong lihay dan Oey Yong belum tahu apa-apa. Tapi tidak sempat ia berpikir lama, musuhnya sudah menyandak. Ia memutar tubuhnya, kembali ia menyerang dengan pukulan Kang Liong Yoe Hoei.

Nio Cu Ong berlompat ke samping, kali ini ia kurang sebat, meski ia bebas, tangan kanannya terserembet juga, hingga ia merasakan sakit dan panas. Tentu sekali ia menjadi heran luar biasa. Baru beberapa bulan mereka berpisah, bocah ini telah menjadi demikian lihay. Ia menduga itulah disebabkan Kwee Ceng menminum darah ular. Ingat ini, ia menjadi tambah mendongkol.

Kwee Ceng lihat orang berkelit, ia menyusuli serangannya, dengan pukulan yang serupa.

Nio Cu Ong cerdas dan lihay, segera ia mendapat

kenyataan, pukulan orang hanya serupa, maka setelah berkelit pula, dia tertawa dan berkata; “Ha, bocah, kau mempunyai cuma satu jurus ini?”

Kwee Ceng polos, ia tidak tahu orang memancing dia. “Ya,” jawabnya. “Toh kau tidak mampu menangkis!” Ia lantas menyerang pula.

Nio Cu Ong berlompat. Sekarang tahu ia bagaimana harus mengelakkan diri. Tiga kali lagi ia diserang, tiga kali ia berkelit, di samping itu, ia membalas menyerang. Kwee Ceng gagal berulang-ulang, ia lantas menjadi repot.

Oey Yong menonton pertempuran itu, ia melihat kawannya terdesak. “Engko Ceng, nanti aku lawan dia!” ia berseru. Ia berlompat ke arah dua orang itu, tubuhnya melayang bagaikan seekor burung walet. Begitu tiba, kepalan kiri dan kaki kanannya segera dikasih bekerja dengan berbareng.

Nio Cu Ong berlompat mundur, habis itu ia membalas menyerang.

Kwee Ceng lantas mengundurkan diri, lalu ia berdiri menonton.

Oey Yong menggunai Yang Siang Hoei dengan baik, tetapi dasar masih baru dan ia pun kalah lweekang, ia tidak berdaya merobohkan jago tua itu, sebaliknya hampir-hampir ia kena dihajar beberapa kali oleh lawannya, syukur ia memakai tameng joan-wie-kah. Habis tigapuluh enam jurus, ia pun kenas terdesak.

Dua muridnya Nio Cu Ong menolongi kakak seperguruannya, yang mereka pepayang, mereka menonton pertempuran itu, mendapatkan guru mereka

unggul, mereka berteriak-teriak menganjurkan guru mereka itu. Kwee Ceng berkhawatir untuk kekasihnya itu, terpaksa hendak ia maju membantui.

Justru itu ia dengar suara nyaring dari Ang Cit Kong, yang berada di aling jendela: “Dia bakal menggunai jurus Anjing Galak Memegat Jalan!”

Oey Yong mendengar itu, ia melengak. Ia melihat Nio Cu Ong memasang kuda-kuda terpentang dan kedua tangan dikasih rata. Ia kenali itulah sikap jurus Harimau Galak Memegat Jalan. Ia tertawa di dalam hatinya. Kiranya Cit Kong tukar ‘Harimau’ dengan ‘Anjing’. Ia hanya heran kenapa Cit Kong dapat membade niat orang. Ia lantas membela diri.

Kembali Cit Kong berseru: “Dia bakal menggunai Ular Bau Mengambil Air!”

Oey Yong sangat cerdas, lantas ia mengetahui, tentulah itu dimaksudkan jurus Naga Hijau Menyedot Air. Jurus itu lihay di depan, kosong di belakang. Karenanya dengan lincah ia berlompat nyamping, terus ke belakang lawannya.

Nio Cu Ong benar-benar menyerang dengan pukulan Naga Hijau Menyedot Air itu. Tentu saja ia gagal, karena si nona sudah mendahului menghalau diri. Malah ia jadi terluang punggungnya. Syukur ia lihay, dapat ia berkelit dari serangan si nona. Segera ia memandang ke arah jendela rumah penginapan.

“Orang pandai siapa di situ? Mengapa kau tidak mau memperlihatkan diri?” dia berseru dengan pertanyaannya.

Ang Cit Kong dengar suara menantang itu, ia membungkam.

Oey Yong ada tulang punggungnya, ia jadi berani sekali. Ia menerjang. Dalam murkanya Nio Cu Ong melawan dengan bengis, ia menggunai pukulan-pukulan yang membinasakan. Tentu sekali, si nona segera terdesak pula.

“Jangan takut!” terdengar pula teriakannya Cit Kong. “Dia bakal menggunai Pukulan si Kunyuk Kempolan Biru Manjat Pohon!”

Oey Yong tertawa cekikikkan, ia lantas mendahului menyerang dengan tinjunya.

Nio Cu Ong benar-benar hendak menyerang dengan jurusnya yang disebut Cit Kong itu, hanya si pengemis aneh itu sengaja tukar namanya jurus itu, yang sebenarnya Kera Sakti Manjat Pohon. Melihat ia diserang, terpaksa ia membatalkan niatnya untuk membela diri, guna menukar jurus. Karena ia tahu, percuma ia melanjutkan serangannya dengan tipu silat itu. Dasar ia lebih lihay, tidak sukar untuk ia menolong dirinya. Hanya ia jadi semakin heran. Ia tanya dirinya, “Kenapa orang itu ketahui aku bakal menyerang dengan jurusku itu?”

Oey Yong menyerang terus. Nio Cu Ong membela diri, habis mana, dia berlompat pula keluar kalangan. Ia berteriak ke arah pondokan: “Saudara yang baik, jikalau kau tetap tidak hendak memperlihatkan diri, jangan menyesal apabila aku tidak berlaku murah hati lagi!”

Di mulutnya Som Sian Lao Koay mengatakan demikian, tangannya berkerja. Ia maju menyerang Oey Yong, hebat serangannya itu, maka dalam beberapa jurus saja, si nona terdesak pula.

Cit Kong tidak bersuara pula, ia pun tidak muncul.

Kwee Ceng melihat kekasihnya terdesak dan kelabakan hingga ia mesti main berkelit saja, ia lantas maju untuk membantui. Segera ia menyerang dengan pukulannya Naga Menyesal itu!

Nio Cu Ong mengetahui hebatnya jurus itu, ia lompat mencelat.

“Hajar padanya, engko Ceng!” Oey Yong menganjurkan. “Serang terus-terusan hingga tiga kali beruntun!”

Habis menganjurkan, nona itu memutar tubuhnya, lari ke dalam pondokan. Kwee Ceng menuruti anjuran pacarnya, ia memasang kuda-kudanya. Ia mau menunggu io Cu Ong merangsak, hendak ia menyambutnya.

Som Sian Loa Koay menjadi gusar berbareng mendelu, pun ia merasa lucu juga. Dalam hatinya ia berkata: “Setahu darimana bocah ini dapat pelajari kurusnya ini...Toh ia cuma mempunyai satu jurus....” Walaupun begitu, ia tidak berani keras lawan keras, bahkan tidak berani ia datang mendekati.

Karena terpisah cukup jauh, Kwee Ceng tidak bisa menyerang. Dengan begitu, pertempuran jadi mandek, mereka berdiri berhadapan saja.

“Anak tolol, awas!” io Cu Ong berteriak kemudian, terus ia berlompat, untuk menyerang.

Kwee Ceng menanti, lantas ia menyambut dengan seragannya.

Tapi orang she Nio itu menggunai akal. Dia tidak

menyerang terus. Belum lagi tubuhnya datang dekat, tangannya sudah terayun, lalu tiga batang jarum Touw-kut-ciam menyerang si anak muda di tiga jurusan, atas, tengah dan bawah!

Kwee Ceng melihat bahaya, terpaksa ia batalkan serangannya, ia terus berkelit.

Ketika ini digunai Nio Cu Ong berlompat maju, tangannya menyambar ke batang leher orang, menjambak leber baju.

Kwee Ceng terdesak, ia menyundul dengan kepalanya. Tapi Nio Cu Ong benar-benar lihay, si anak muda merasakan ia seperti membentur kapas. Nio Cu Ong puas sekali, hendak ia menghajar anak muda itu.

Kali ini Oey Yong muncul dengan tiba-tiba. "Siluman tua, lihat apa ini?!" dia berteriak.

Nio Cu Ong kenal orang licin, lebih dulu ia pencet jalan darah Kin-ceng-hiat dari Kwee Ceng, baru ia menoleh kepada si nona nakal. Dia lantas mendapatkan Oey Yong menghampirkan dengan tindakan perlahan-lahan, tangannya mencekal sebuah tongkat bambu warna hijau seperti kumala huicui. Untuk kagetnya, dia mengenali tongkat itu hingga ia berseru tertahan: "Ang...Ang Pangcu!"

Oey Yong tidak meladeni, hanya dia membentak: "Masih kau tidak hendak melepaskan tanganmu?!"

Jinak agaknya si jago ini, ia segera melepaskan cekalannya kepada Kwee Ceng. Sejak tadi ia sudah heran, kenapa Oey Yong ada yang mengajari cara bagaimana harus melawan dia dan niat penyerangannya dibeber. Ia mau menduga kepada Ang Cit Kong, ia ragu-ragu, sebab ia tahu, sudah

belasan tahun Ang Cit Kong tidak pernah terlihat di dalam dunia kangouw. Sekarang ia lihat tongkat si kepala pengemis, kagetnya bukan main.

Oey Yong mendekati, ia terus memegang tongkat dengan kedua tangannya. Ia berkata pula dengan membentak: "Cit Kong bilang bahwa ia sudah mendengarkan suaranya tetapi kau bernyalai besar, kau tetap berani main gila disini! Maka Cit Kong tanya, kenapa kau berani berlaku kurang ajar begini?!"

Nio Cu Ong sudah lantas menekuk lututnya. "Dengan sesungguhnya aku yang rendah tidak mendapat tahu Pangcu ada disini," katanya dengan hormat, "Kalau aku yang rendah mengetahui, tidak nanti aku berani berbuat salah terhadap Pangcu."

Oey Yong heran. "Dia sangat lihya, kenapa dia takut Cit Kong begini rupa? Kenapa dia pun memanggil Ang Pangcu?" Tapi, pada parasnya, ia tetap berlaku keren. "Taukah kau apa dosamu?"

"Nona tolong sampaikan kepada Pangcu, bahwa Nio Cu Ong sudah menginsyafi kesalahannya dan minta Ang Pangcu suka lah mengasih ampun," berkata Som Sian Lao Koay.

"Ingat olehmu!" berkata si nona, "Mulai hari ini sampai seterusnya, untuk selamanya tidak boleh kau mengganggu kami berdua!"

"Aku yang rendah tadinya tidak tahu apa-apa," menyahut Nio Cu Ong. "Aku tidak mengandung maksud sengaja, maka itu aku minta suka lah jiwa memaafkannya."

Dengan "jiwi" – "tuan berdua" dimaksudkan Kwee Ceng dan si nona.

Oey Yong menjadi sangat puas, ia tersenyum, lantas ia tarik tangannya Kwee Ceng, buat diajak ngeloyor pergi, masuk ke dalam rumah penginapan. Di dalam pondok itu Ang Cit Kong tengah berduduk menghadapi empat mangkok besar terisi barang hidangan, tangan kirinya mengangkat cawan arak, tangan kanannya mencekal sumpit, mulutnya menggayem dan mencegluk air kata-kata.

“Cit Kong!” kata si nona tertawa. “Dia berlutut, sama sekali dia tidak berani berkutik!” Ia pun sampaikan permohonannya Nio Cu Ong.

Cit Kong menoleh kepada Kwee Ceng, “Pergi kau hampirkan dia, kau hajar serintasan, tidak nanti dia berani melawan!” katanya.

Kwee Ceng melongok di jendela. Ia lihat Nio Cu Ong terus berlutut di antara panasnya matahari, dua muridnya pun berlutut di belakangnya, roman mereka itu runtuh sekali. Ia menjadi tidak tega. “Cit Kong, kasihilah dia ampun,” katanya.

“Hai, makhluk tidak tahu diri!” membentak si pengemis. “Orang hajar padamu, kau tidak mampu melawan, aku si tua bangka menolongi padamu, sekarang kau memintakan ampun untuknya! Apakah artinya ini?!”

Ditegur begitu, Kwee Ceng berdiri diam. Ia tidak sangka si pengemis, yang biasanya jenaka dan manis budi, sekarang menjadi galak begini.

Oey Yong tertawa, dia datang sama tengah. “Cit Kong, nanti aku yang hajar dia!” katanya.

Dan lantas ia bertindak keluar dengan masih

membawa tongkat istimewa itu. Ia hampirkan Nio Cu Ong, yang berlutut tanpa bergeming, wajahnya wajah ketakutan. Oey Yong lantas menegur: “Cit Kong bilang kau jahat, hari ini sebenarnya kau mesti disembelih, tetapi syukur ada aku punya engko Ceng yang hatinya murah, dia telah memintakan ampun untumu, ia memohon lama juga barulah Cit Kong meluluskannya.”

Kata-kata itu ditutup dengan diangkatnya tongkat, dihajikan ke kempolan orang.

“Nah, kaupergilah!” akhirnya si nona mengusir.

Nio Cu Ong tidak segera mengangkat kaki, ia hanya memandang ke arah jendela. “Ang Pangcu, aku ingin bertemu padamu, untuk menghanturkan terima kasih yang kau telah tidak membunuh aku,” katanya.

Dari dalam pondokan tidak ada terdengar suara apa-apa.

Nio Cu Ong terus bertekuk lutut.

Sampai sekian lama, barulah Kwee Ceng muncul. Ia menggoyang-goyang tangan, ia berkata dengan perlahan: “Cit Kong lagi tidur, kau jangan bikin berisik disini!”

Baru sekarang Nio Cu Ong berbangkit, ia mendelik kepada itu muda-mudi, lalu ia ngeloyor pergi dengan mengajak ketiga muridnya.

Oey Yong dan Kwee Ceng membiarkan orang melotot mata, bersama-sama mereka balik ke dalam pondokan. Benar-benar Cit Kong terlihat lagi menggeros dengan kepalanya diletaki di atas meja. Si nona pegang pundak orang, ia menggoyang-goyang.

“Cit Kong, Cit Kong,” katanya. “Tongkat bambu mustikamu ini sangat besar pengaruhnya, jikalau kau tidak pakai, kau berikan saja padaku! Bolehkah!”

Cit Kong mengangkat kepalanya, ia menguap, ia pun mengulet. “Enak saja kau membuka suaramu!” katanya tertawa. “Bendaku ini adalah alat peranti mencari makan dari kakekmu. Seorang pengemis tanpa tongkat pemukul anjing mana bisa jadi pengemis?”

Oey Yong bermanja. “Ilmu silatmu sudah sangat lihay, orang jeri padamu, habis untuk apa kau menghendaki tongkat ini?” dia mendesak.

“Hai, budak tolol!” tertawa si pengemis. “Sekarang lekas kau masaki aku beberapa rupa barang hidangan yang lezat, sebentar aku menurut perlahan-lahan padamu.”

Oey Yong menurut, ia lantas pergi ke dapur. Ia menyiapkan tiga rupa masakan. Apabila sudah selesai, ia bawa itu keluar.

Cit Kong memegang cawan araknya dengan tangan kanan, tangan kirinya memegang sepotong ham, yang ia gerogoti. Ia mengunyah perlahan-lahan. “Makhluk di dalam dunia ini tidak ada yang tidak berkumpul dengan seterunya,” ia berkata kemudian. “Hartawan yang kemaruk uang satu rombongan, orang Rimba Hijau tukang membegal atau merampok satu rombongan juga. Demikian kami si tukang minta-minta, kami pun berkumpul dalam satu golongan....”

“Aku tahu sudah, aku tahu sudah!” Oey Yong memotong seraya ia menepuk-nepuk tangan. “Tadi Nio Cu Ong memanggil kau Pangcu, kau jadinya adalah pemimpin dari tukang minta-minta!”

Cerdik nona ini, ia lantas dapat menerka.

“Benar!” Cit Kong mengaku. “Kami bangsa pengemis biasa orang hinakan, bisa digigit anjing, apabila kami tidak bersatu, mana dapat kami hidup? Maka juga ini sebatang tongkat serta ini sebuah cupu-cupu, semenjak jaman Cian Tong Ngo tay sampai hari ini, sudah beberapa ratus tahun, selamanya dipegang oleh orang yang menjadi Pangcu, ialah pemimpin kepala, jadi inilah mirip dengan capnya seorang kaisar atau capnya satu pembesar negeri.”

Mendengar itu, Oey Yong meleletkan lidahnya. “Syukur kau tidak mengasihkan padaku!” katanya.

“Kenapa?” Cit Kong tertawa.

“Jikalau semua pengemis di kolong langit ini pada mencari aku, untuk aku mengurus mereka, apakah itu tidak cade?” sahutnya.

Cit Kong tertawa pula. Ia gerogoti pula sepotong ceker. Ia berkata pula: “Rakyat negeri di Utara diurus oleh negeri Kim, rakyat negeri di Selatan diurus oleh kerajaan Song, tetapi pengemis di kolong langit ini..?” “Tidak peduli mereka yang dari Selatan atau Utara, semua mereka diurus oleh kau, lojinkee!” Oey Yong mendahului.

Ang Cit Kong tertawa terbahak, ia mengangguk.

“Pantaslah itu siluman bangkotan she Nio sangat jeri padamu!” si nona menyambungi. “Kalau semua pengemis di kolong langit ini mencari dia, untuk mengganggu, nah, bukan main sulitnya dia! Umpama satu pengemis menangkap seekor tuma itu ditaruh di lehernya, tidakkah ia bakal mampus kegatalan?”

Kwee Ceng tertawa.

Ang Cit Kong tidak gusar, ia malah turut tertawa.

“Tetapi,” menjelaskan si raja pengemis kemudian,
“Dia takutiku bukannya karena itu...”

“Habis karena apa?” tanya Oey Yong.

“Itulah kejadian pada kira-kira duapuluh tahun yang lampau. Itu hari aku bertemu dengannya di Kwan-gwa, kebetulan ia tengah melakukan satu pekerjaan buruk dan aku pergoi dia...”

“Pekerjaan buruk apakah itu?” tanya si nona.

Cit Kong agaknya bersangsi tetapi ia menerangkan juga: “Siluman tua itu percaya kepada omongan sesat tentang memetik bunga untuk menambah tenaga atau panjang umur, dia lantas cari banyak nona-nona untuk dirusaki kesucian dirinya...”

“Apakah itu yang dinamakan merusak kesucian nona-nona?” tanya si nona kembali.

Oey Yong polos, ia belum mengetahui tentang hal kesucian yang dirusak itu. Ketika ia dilahirkan, ibunya lantas menutup mata disebabkan sukar melahirkan, dari itu semenjak bayi ia dirawat oleh ayahnya, kemudian terjadi Oey Yok Su murka besar disebabkan Tan Hian Hong dan Bwee Tiau Hong, kedua muridnya itu, yang memainkan lelakon asmara dan minggat, saking kalapnya, dia putuskan urat-urat semua muridnya yang lainnya, yang ia pun usir pergi dari pulau Tho Hoa To, maka di pulau itu ketinggalan saja beberapa bujang tua, hingga si nona belum pernah dengar soal-soalnya pemuda dan pemudi

dewasa. begitulah sampai usianya limabelas tahun, ia tetap gelap mengenai hal itu. Kalau toh ia suka sama Kwee Ceng, itulah karena perasaannya yang wajar, perasaan yang ia rasakan manis, apabila mereka berpisah, segera ia merasa sunyi seorang diri. Tapi ia tahu, kalau orang menjadi suami-istri, orang tidak bakal berpisah pula seumur hidupnya, maka itu ia anggap Kwee Ceng sudah menjadi sebagai suaminya; lain daripada itu, ia gelap.

Untuk sejenak itu, Cit Kong pun dipersulit pertanyaan si nona, hingga ia tidak lantas memberikan jawabannya.

“Setelah satu nona dirusak kesuciannya, apakah dia lantas dibunuh?” Oey Yong tanya pula.

“Bukannya begitu,” Cit Kong tertawa. “Wanita yang diperhina secara demikian, hebatnya melebihi daripada dibunuh. Maka juga ada pembilangan, ‘Hilang kesucian urusan besar, mata kelaparan urusan kecil’”

“Habis, apakah dia dihajar kempolannya?” si nona tanya pula.

“Cis!” berludah Cit Kong tetapi dia tertawa. “Bukannya begitu, budak! Baiklah kau pulang untuk menanyakan keterangan ibumu!”

“Ibu sudah lama tutup mata.” sahut si nona.

“Oh....” si pengemis melengak. “Nanti saja, kapan tibanya kamu berdua merayakan pernikahanmu, kau bakal mengerti sendiri.”

Mukanya si nona menjadi merah, ia memonyongi mulutnya. “Sudahlah jikalau kau tidak sudi menerangkan!” katanya. Samar-samar ia mulai

mengerti duduknya hal. Ia menanya pula: “Habis bagaimana sesudah kau pergoki si siluman bangkotan itu berbuat buruk?”

Lega si pengemis mendengar orang bicara dari lain soal.

“Pasti sekali aku urus dia!” ia menyahuti, “Orang she Nio itu telah kena aku bekuk, aku hajar dia, aku paksa ia mengantari pulang semua nona-nona itu kerumahnya masing-masing. Lain dari itu aku paksa ia mengangkat sumpah bahwa dilain waktu dia tidak lagi berbuat kejahatan itu, dan aku ancam, apabila aku mempergokinya pula, ia bakal mati tidak, hidup pun tidak!”

“Oh, kiranya demikian!”

Kemudian, habis bersantap, Oey Yong berkata, “Cit Kong, kalau sekarang kau kasihkan tongkatmu kepadaku, aku juga tidak sudi menerimanya, hanya masih ada satu saol. Bukankah kita tidak bakal berdiam bersama-sama untuk selama-lamanya? Bagaimana kalau dilain waktu kami berdua bertemu pula sama siluman she Nio itu dan dia membilangnyapadaku, ‘He, budak yang baik, dulu hari kau mengandalkan Ang Pangcu, kau menghanjar aku dengan tongkatnya, sekarang aku hendak membalas sakit hati!’ Kalau sampai terjadi begitu, bagaimana kami harus berbuat?”

Ang Cit Kong tertawa. “Ha! Kau sebenarnya menghendaki aku mengajari pula lain ilmu silat kepada kau berdua! Kau kira aku tidak tahu? sekarang pergilah kau masak sayur lagi, bikinlah banyakan, kau boleh percaya Cit Kong tidak nanti membikin kau kecele!”

Oey Yong menjadi sangat girang, ia sambar tangannya si pengemis, untuk dibawa ke rimba tadi.

Ang Cit Kong mengajarkan pula jurus yang baru kepada Kwee ceng, yaitu jurus kedua dari Hang Liong Sip-pat Ciang, namanya "Hoei Liong Thay Thian" atau "Naga Terbang ke Langit". Jurus ini mewajibkan Kwee Ceng lompat tinggi sekali, lalu dari atas ia menyerang turun, hingga tenaganya menjadi luar biasa besar. Untuk ini, Kwee Ceng memerlukan tempo tiga hari, baru ia dapat melatih dengan baik. Selama tiga hari itu, Oey Yong sendiri sudah mendapatkan pelajaran lain, ialah untuk dengan tempuling ngo-bje-cie memecahkan sebatang golok. Semenatar itu Ang Cit Kong sendiri telah menikmati belasan macam makanan lezat dari si nona.

Demikianlah hari-hari lewat. Tidak sampai satu bulan, Cit Kong sudah wariskan limabelas jurus dari Hang Liong Sip-pat Ciang, dari "Naga Menyesal" sampai pada "Liong Thian le Ya" atau "Naga bertempur di tanah datar".

Ilmu silat Cit Kong ciptakan sendiri setelah ia memehami kitab "Ya Keng", jurusnya terbatas sekali tetapi kegunaannya besar, sebab setiap jurusnya hebat. Hanya ketika dulu di puncak Hoa San ia mengadu silat sama Oey Yok Su beramai, ilmu ini belum ia pelajarkan habis, meski begitu, Ong Tiong Yang toh memuji ilmunya itu. Cit Kong menyesal yang ia belum sempat menyelesaikan itu, kalau tidak, mungkin ialah yang menjadi pemenang nomor satu. Mulanya dia hendak mengajari Kwee Ceng dua tiga jurus saja, untuk si anak muda pakai menjaga diri, tetapi masakan Oey Yong hebat sekali, setiap hari ditukar denagn hari lewat hari, kejadian ia mewariskan limabelas jurus itu. Maka dalam tempo satu bulan itu, Kwee Ceng telah seperti salin rupa. Oey Yong sendiri

telah memperoleh beberapa jurus yang luar biasa, yang campur aduk!

Pada suatu pagi sehabis sarapan, Cit Kong berkata kepada kedua bocah itu; “Eh, anak-anak, kita sudah berkumpul sebulan lamanya, sudah tiba waktunya kita berpisah.”

“Oh, tidak!” Oey Yong mencegah. “Aku masih mempunyai beberapa macam masakan yang hendak aku bikin untuk aku suguhkan kepada kau, lojinkee!”

“Ingat, anak, di kolong langit ini tidak ada pesta yang tidak bubar. Kau tahu biasanya aku si tua bangka belum pernah mengajari orang lebih daripada tiga hari, tetapi terhadap kamu, aku telah memakai tempo satu bulan, kalau mesti tambah hari lagi, oh itulah hebat sekali!” kata si pengemis.

“Kenapa begitu, Cit Kong?” tanya si nona heran.

“Dengan begitu, habislah semua kepandaianku diturunkan kepada kamu!” sahut si raja pengemis.

Oey Yong tersenyum tetapi ia kata: “Cit Kong, orang baik mesti sekali berbuat baik seterusnya berbuat baik hingga diakhirnya. Jikalau kau ajarkan semua delapanbelas jurus dari Hang Liong Sip-pat Ciang kepadanya, bukankah itu baik sekali?”

“Fui!” si pengemis berseru. “Ya, buat kamu baik, tetapi aku si pengemis tidak!”

Oey Yong menjadi bingung. Ia lantas memikirkan daya apa untuk menahan orang tua itu, akan tetapi belum ia dapat pikiran, Cit Kong telah menggendol cupu-cupunya dan mengangkat tongkatnya ngeloyor pergi, jalannya sambil menyeret sepatunya.....

Kwee Ceng menjadi bingung juga, ia lari menyusul. Hepta Cit Kong sebentar saja ia telah lenyap di dalam rimba.

“Cit Kong! Cit Kong!” Kwee Ceng menyusul dan berteriak-teriak. Tidak ada jawaban.

Oey Yong juga menyusul, ia pun memanggil-manggil. Tapi ia pun tidak peroleh penyahutan.

Tapi belum lama, terlihatlah suatu bayangan dan Cit Kong muncul dengan tiba-tiba.

“Ha, kamu berdua budak busuk, mau apa kamu melibat aku?” ia menanya, agaknya ia mendongkol. “Apakah kau masih minta aku mengajari silat? Oh, itulah sukar di atas sukar!”

“Lojinkee sudah mengajarkan banyak, teecu telah puas,” berkata Kwee Ceng, yang menyebut dirinya teecu atau murid. “Tidak nanti teecu berlaku temaha, cuma teecu belum dapat membalas budimu yang besar sekali.” Ia lantas jatuhkan dirinya, berlutut, untuk paykui kepada itu guru sembatan.

“Ha, tahan!” mendadak si pengemis berseru. “Aku mengajarkan kau silat sebab aku gegaras sayur masakan dia itu, untuk itu, pengajaranku itulah bayaranku! Di antara kita tidak ada soal guru dengan murid!” Mendadak ia pun berlutut, membalas hormatnya si anak muda.

Kwee Ceng kaget sekali, hendak ia paykui pula, untuk membalas, tetapi ia tidak dapat berbuat begitu, tiba-tiba saja si pengemis mengulurkan tangannya dan ia kena ditotok jalan darah dirusuknya hingga ia berdiri dengann kedua kaki ditekuk, tak dapat ia menggeraki

tubuhnya!

Cit Kong mengangguk sampai empat kali, guna membalas penghormatan orang, baru ia menotok pula membebaskan jalan darah orang. Ia kata: “Ingat, sekarang jangan kau mengatakannya sudah memberi hormat padaku, bahwa kaulah muridku!”

Kwee Ceng berdiam, tidak berani ia membuka mulut lagi. Sekarang ia menginsyafi benar-benar tabiat kukoay bin aneh dari si raja pengemis yang berjeriji sembilan itu.

Cit Kong lantas memutar tubuhnya, untuk mengangkat kaki, atau mendadak ia bersuara “Ih!” lantas ia membungkuk, tangannya diulurkan ke tanah, di antara rumput, dua jarinya menjepit seekor ular hijau panjangnya dua kaki.

“Ular!” Oey Yong menjerit kapan si pengemis angkat tangannya. Cuma sebegitu ia berseru, atau pundaknya telah ditolak Ang Cit Kong hingga ia terpentak jauhnya setombak lebih!

Bab 26. Memikiri Senantiasia

Menyusul itu terdengar pula beberapa suara rumput bergerak-gerak, lalu terlihatlah beberapa ekor ular lainnya. Dengan menggeraki tongkatnya, Ang Cit Kong singkirkan binatang berbisa itu, untuk setiap kemplangannya, tongkatnya mengenai tepat di kepala ular, yang terus mati.

Kalau tadinya ia kaget, sekarang Oey Yong kegirangan hingga ia berseru memuji.

Tengah ia tertawa, di belakangnya muncul dua ekor

ular yang lain, yang menyambarsambil membuka bacoanya, untuk menggigit.

“Lari!” Ang Cit Kong berseru. Tapi sudah terlambat, si nona telah kena disambar dan digigit. Ular itu kecil tubuhnya tetapi hebat bisanya, cuma tergigit satu kali, celakalah orang, apalagi sekarang menyambar sekali dua.

Ang Cit Kong pun kaget. Kupingnya segera mendengar suara lain, yang terlebih berisik, kapan ia mengawasi, ia tampak nyelosornya sekumpulan ular di tempat kira-kira sepuluh tombak dari mereka. Tidak ayal lagi, ia sambar pinggang Kwee Ceng, ia cekuk pundak Oey Yong, terus ia berlompat, lari keluar dari rimba itu. Dia lari terus kembali ke tempat penginapan. Setibanya di muka pondokan, pengemis itu awasi muka si nona, lantas hatinya menjadi lega. Nona itu tak kurang suatu apa, dia ada seperti biasa.

“Bagaimana kau merasakan?” ia menanya, hatinya girang.

Oey Yong tertawa. “Tidak apa-apa!” sahutnya wajar.

Tapi Kwee Ceng melihat ular tadi masih menyantel di badan kekasihnya, dia kaget, dia ulur tangannya, untuk menangkap ular itu, untuk disingkirkan. “Jangan!” Cit Kong berseru pula saking kagetnya.

Tapi tangan Kwee Ceng telah kena menjambret ular itu, yang kepalanya mengeluarkan darah. Binatang itu tidak bergerak lagi, dia sudah mati! Mulanya Ang Cit Kong tercengang, tetapi dengan lekas ia sadar sendirinya. “Tidak salah lagi!” katanya. “Tentulah joan-wie-kah ayahmu telah diwariskan kepadamu!”

Memang ulat itu menggigit joan-wie-kah, kepalanya

pecah, lalu terbinasa.

Selagi Kwee Ceng menyambar seekor ular, banyak yang lainnya lagi keluar dari rimba. Cit Kong sendiri segera mengeluarkan obat hitam dari sakunya, ia masuki itu ke dalam mulutnya untuk dikunyah. dari dalam rimba masih saja terlihat ular yang keluar, hitung ratus, hitung ribu.

Maka Kwee Ceng berseru; "Cit Kong, mari lekas pergi!"

Cit Kong tidak menjawab, ia menurunkan cupu-cupu dari punggungnya, dia membuka sumpalnya, untuk menuang isinya ke dalam mulutnya, dicampur sama obat tadi, sesudah mana ia menyembur ke arah ular-ular itu, ke kiri dan kanan, hingga mereka bertiga terintang semburan arak. Sejumlah ular, yang mencium bau arak campur obat itu lantas rebah tak bergerak, yag lainnya tak berani maju lebih jauh, tapi kerana yang dibelakang masih banyak dan maju terus, mereka jadi kacau sendirinya. Oey Yong gembira menyaksikan ular-ular itu bergumulan, ia menepuk-nepuk tangan.

Selagi si nona ini kegirangan, dari dalam rimba terdengar suara berisik, lalu terlihat tiga orang pria yang pakaiannya putih semua, dengan tangan mencekal masing-masing sepotong pentungan dua tombak lebih panjangnya, lagi berseru-seru mengusir semua ular itu, pentungannya dipakai mengancam, mirip lagaknya dengan bocah angon lagi menggembala kerbau atau kambingnya.

Mual rasanya akan menyaksikan ujal-ujalan semua ular itu.

Ang Cit Kong menangkap seekor ular, yang ia

sontek dengan tongkatnya. Dengan dua jari kiri ia jepit leher ular itu, dengan kelingking kanan ia menggurat perutnya ular hingga pecah berlobang, untuk mengasih keluar nyalinya.

“Lekas telan ini! Jangan kena kegigit, sangat pahit!” ia berkata kepada si nona.

Oey Yong menurut, ia lantas telan nyali ular itu. Menyusul itu, ia merasa enak dan segar sekali.

“Eh, engko Ceng, kau juga hendak makan nyali ular?” dia menanya.

Kwee Ceng menggelengkan kepalanya. Ia sudah mengghirup darah ular, ia tidak mempan racun ular itu, malah tidak ada ular yang berani menggigit padanya, cuma Ang Cit Kong dan si nona yang tadinya diarah.

“Cit Kong, ular ini mesti ada yang piara,” berkata Oey Yong.

Pak Kay mengangguk. Dengan wajah murka, ia mengawasi ketiga orang serba putih itu, yang sebaliknya pun murka melihat orang bunuh ularnya dan dimakan nyalinya, malah habis membereskan ular-ularnya, mereka maju menghampirkan.

“He, kamu tiga ekor iblis, apakah kamu sudah tidak menghendaki lagi jiwamu?!” yang satu menegur dengan bengisnya.

“Tepat!” berseru Oey Yong dengan jawabannya. “Kamu tiga ekor iblis, apakah kamu sudah tidak menghendaki jiwa kamu?!”

“Bagus!” berseru Cit Kong seraya menepuk pundak si nona. Ia memuji pembalasannya si nona, yang

mulutnya lihay itu.

Tiga orang itu menjadi bertambah gusar, satu yang kulit mukanya putih dan usia pertengahan sudah lantas berlompat, menyodok si nona dengan pentungannya. Melihat sambaran anginnya, dia bukannya sembarangan kepandaiannya.

Cit Kong berlaku sebat, ia melonjorkan tongkatnya, menyambut serangan itu. Dengan begitu Oey Yong jadi luput dari bahaya.

Penyerang itu lantas menjadi kaget, tidak saja pentungannya mandek, pula tak dapat ia menarik pulang. Pentungan itu menempel seperti terpantek pada tongkat si pengemis. Maka ia lantas mengempos semangatnya.

“Kau pergilah!” berseru Ang Cit Kong selagi orang menarik keras, tangannya digentak.

Maka terjengkanglah orang itu, terlempar ke dalam barisan ularnya, pentungannya hancur menjadi puluhan potong pendek. Dia rupanya telah memakan obat pemunah, ular tak berani gigit padanya.

Dua orang yang lain terkejut, mereka mundur dengan seketika.

“Bagaimana, toako?” mereka menanya pada kawannya yang roboh itu. Orang itu berlompat bangun dengan gerakannya “Ikan gabus melentik”. Akan tetapi dia terbanting keras, belum sampai bangun berdiri, dia sudah jatuh pula, kembali menimpa ularnya, hingga seperti tadi, ada belasan ular yang mampus ketindihan. Maka kawannya, yang mukanya putih, menyodorkan pentungannya, membantui dia bangun.

Sekarang mereka bertiga itu tidak berani menyerang pula, bahkan mereka lantas masuk ke dalam kalangan ular mereka.

“Siapa kamu!” kemudian tanya orang yang barusan terjungkal itu. “Kalau kau laki-laki, sebutkan nama kamu!”

Ang Cit Kong tertawa terbahak-bahak, ia tidak menyahuti.

“Kamu orang-orang macam apa?!” Oey Yong sebaliknya menanya. “Kenapa kau menggiring begini banyak ular berbisa untuk mencelakai orang?!”

Tiga orang itu saling mengawasi, selagi satu diantaranya hendak menyahuti, dari dalam rimba tertampak munculnya seorang yang berdandan sebagai mahasiswa yang putih mulus bajunya. Dia berjalan perlahan-lahan, tangannya mengerjakan kipasnya. Ia berjalan di antara banyak ular itu, yang pada menyingkir sendirinya.

Kwee Ceng dan Oey Yong sudah lantas mengenali orang itu ialah Auwyang Kongcu, sancu atau pemilik gunung Pek To San. Herannya ular-ular itu menyingkir daripadanya.

Tiga pengiring itu menghampiri si anak muda, untuk berbicara, lantas tangannya menunjuk ke ular-ular yang tak berkutik itu, rupanya mereka mengadu.

Pemuda itu agaknye terperanjat, tapi lekas ia menjadi tenang pula. Dia maju menghampir Ang Cit Kong bertiga, dia memberi hormat sambil mengangguk, kemudian dia tertawa dan berkata: “Beberapa sahabatku ini telah berlaku kurang ajar kepada locinpwee, untuk itu aku menghanturkan

maaf.” Terus ia memandang Oey Yong, untuk meneruskan: “Kiranya nona ada di sini. Sungguh bersengsara aku mencari padamu...”

Oey Yong tidak mengambil mumat pemuda itu, ia hanya menoleh kepada si pengemis. “Cit Kong, orang inilah telur busuk yang paling besar!” ia memberitahu. “Kau baiklah mengajar adat padanya!”

Ang Cit Kong mengangguk, terus ia memandang si anak muda, romannya bengis. “Untuk mengangon ular ada tempatnya, ada batasnya, ada waktunya, ada aturannya juga!” katanya. “Kau andalkan pengaruh siapa maka kau jadi begini gila-gilaan?!”

“Semua ular ini datang dari tempat yang jauh sekali, semuanya sangat lapar, mereka jadi tidak dapat memakai aturan lagi,” menyahut si pemuda.

“Berapa banyak orang telah kamu bikin celaka?” Cit Kong menegur pula.

“Kami menggembala di tanah belukar, belum pernah kami mencelakai orang,” menyahut si anak muda.

“Hm!” Cit Kong mengejek. “Belum pernah mencelakai orang! Kau toh si orang she Auwyang?”

“Benar!” dia menjawab itu. “Kiranya nona ini telah memberitahukannya padamu. Kau siapa, lojinkee?” dia balik menanya.

Oey Yong mendahului si pengemis. “Namamu yang busuk! Siapa yang sudi menyebutnya!” kata dia. “Namanya locinpwee ini tidak usah diberitahukan kepadamu, cuma-cuma bakal membikin kau kaget!”

Auwyang Kongcu itu tidak gusar, dia melirik si nona sambil tersenyum.

“Kau anaknya Auwyang Hong, bukannya?” Ang Cit Kong tanya.

Belum si anak muda menyahuti, tiga kawannya sudah gusar duluan. “Pengemis bangkotan tidak karuan, bagaimana besar nyalimu berani menyebut namanya sancu kami?!” mereka menegur.

Ang Cit Kong tertawa lebar.

“Lain orang boleh tidak menyebutnya tetapi aku boleh!” katanya. mendadak orang tua itu mencelat ke arah tiga orang itu dan tahu-tahu “Plak-plok!” muka mereka kena ditampar datang-pergi, setelah mana dengan menekan tongkatnya, ia berlompat balik ke tempatnya berdiri tadi.

“Kepandainmu ini, Cit Kong, kau belum ajari aku!” berkata Oey Yong, seperti ia tidak menggubris peristiwa.

Cit Kong bukan saja menggaplok, ia juga membuatnya terlepas sambungan baham orang.

Auwyang Kongcu terperanjat, lekas-lekas ia menolongi tiga orang itu. “Apakah cinpwee mengenal pamanku?” ia tanya Cit Kong, sekarang sikapnya hormat.

“Oh, kau jadinya keponakannya Auwyang Hong!” berkata Cit Kong. “Sudah berselang duapuluh tahun yang aku tidak pernah bertemu pula sama si racun tua bangkamu itu! Apakah dia belum mampus?”

Panas hatinya si anak muda, tetapi melihat orang

lihat dan orangpun seperti mengenal baik pamannya, ia mau percaya, pengemis ini ada orang tingkat atasan yang lihat. Maka berkatalah ia: "Pamanku sering membilang, sebelum sahabat-sahabatnya pada habis mati terlebih dulu, dia masih belum ingin pulang ke langit..."

Ang Cit Kong tertawa berlengak. "Anak yang baik, pandai kau mencaci orang dengan jalan mutar-balik!" katanya. "Aku hendak tanya kau, perlu apa kau membawa-bawa sekalian mustikamu ini?" Ia maksudkan semua ular itu.

"Biasanya aku yang muda tinggal di barat," Auwyang Kongcu menyahut, "Tapi kali ini aku berangkat ke Tionggoan untuk belajar berkenalan, lantaran iseng – kesepian di tengah jalan, sekalian aku membawa mereka ini untuk main-main saja."

"Terang-terang kau mendusta!" Oey Yong menyemprot. "Ada demikian banyak wanita yang menemani kau, kau masih bilang iseng kesepian!"

Pemuda itu menggoyangi kipasnya hingga dua kali, matanya menatap si nona, lalu ia tersenyum, lantas ia bersenandung: "Duka hatiku, maka kenapa tidak ada lain orang? Karena kau, aku jadi bersenandung hingga jini!" Ia mengambil syair dari Sie Keng, Kitab Syair, yang ia campur aduk.

Oey Yong tidak gusar, ia sebaliknya tertawa. "Aku tidak membutuhkan kau mengambil-ambil hatiku!" ia menganggapi. "Lebih baik tak perlulah kau memikirkan aku!"

Pikiran si anak muda bagaikan melayang, tak tahu ia harus membilang apa....

Ang Cit Kong lantas menegur; “Kau paman dan keponakan, kamu malang melintang di Barat, di sana tidak ada orang yang mengendalikan kamu, jikalau di Tionggoan kau masih hendak berbuat seperti di sana, kau janganlah mimpi di musim rontok! Dengan memandang pamanmu itu, aku tidak ingin berpandangan cupat seperti kau, maka lekaslah kau pergi!”

Auwyang Kongcu mendongkol bukan main, tetapi untuk melawan ia tidak ungkulan, cuma untuk berlalu begitu saja, ia tidak puas. Maka akhirnya ia berkata; “Di sini aku yang muda meminta diri. Umpama kata dalam beberapa tahun ini cianpwee tidak dapat sesuatu sakit keras dan juga tidak menemui bahaya apa-apa, aku undang cianpwee suka berkunjung ke Pek To San untuk berdiam beberapa hari di sana.”

Ang Cit Kong tertawa.

“Nyata kau telah menantang aku!” katanya. “Tapi aku si pengemis bangkutan tidak biasanya main janji-janji! Pamanmu tidak takut padaku, aku juga tidak takut pamanmu itu! Pada duapuluh tahun yang sudah, kita sudah mengadu kepandaian, kita adalah setengah kati sama dengan delapan tail, jadi tidak usahlah kita bertempur pula!” Tiba-tiba ia menambahkan, dengan membentak bengis; “Masih kau tidak hendak menyingkir jauh-jauh!”

Auwyang Kongcu terperanjat, hatinya pun berpikir; “Kepandaiannya pamanku belum separuhnya aku wariskan, orang tua ini rupanya tidak mendusta, aku mana sanggup menjadi tandingannya....” karenanya segera ia menjura, setelah melirik mendelik kepada Oey Yong, lantas ia mengundurkan diri masuk ke dalam rimba.

Ketiga pengangon ular itu sudah lantas mengasih dengar suaranya, bersiul secara aneh. Dengan itu mereka mengusir ular mereka. Maka juga semua binatang berbisa itu membalik tubuhnya, mengesor kembali ke dalam hutan. Sebentar saja, bersilah tempat itu dari semua binatang berbisa itu, tinggal tanahnya yang penuh lendirnya yang licin mengkilap.

“Cit Kong belum pernah aku melihat ular demikan banyak,” berkata Oey Yong. “Benarkah ular itu diipira mereka?”

Cit kong tidak lantas menyahuti, dia hanya membuka mulut cupu-cupunya untuk menenggak araknya beberapa gelogokan, kemudian dengan tangan bajunya dia menyusuti peluh di dahinya. Ia pun menghela napas panjang. Baru setelah itu ia mengatakannya berulang-ulang: “Sungguh berbahaya! Sungguh berbahaya...!”

“Eh, Cit Kong, kenapakah?” tanya kedua pemuda-pemudi itu heran.

“Untuk sejenak aku dapat mengusir ular itu,” menyahut si pengemis kemudian: “Umpama kata tadi benar-benar semuanya menerjang, cara bagaimana ribuan binatang itu dapat ditangkis? Syukur beberapa bocah itu belum tahu apa-apa, mereka tidak mengetahui asal-usulku, mereka jadi kena kugertak. Coba si racun tua bangkotan itu ada di sini, oh, anak-anak, kamu bisa celaka....”

“Jikalau kami tidak sanggup melawan, kami kabur!” berkata si Oey Yong.

Cit Kong tertawa. “Aku si pengemis tua, aku tidak takut di!” katanya. “Tetapi kamu berdua, meski kamu ingin menyingkir, kamu tidak bakal lolos dari

tanggannya si racun bangkotan itu....”

“Siapakah pamannya orang itu? Benarkah dia demikian lihay?” tanya Oey Yong.

“Kau sangka ia tidak lihay? Apakah aku belum pernah dengar disebut-sebutnya Tong Shia See Tok, Lam Tee pak Kay dan Tiong Sin Thong?”

Tentang nama-nama itu Oey Yong pernah mendengarnya dari omongannya Khu Cie Kee denagn Ong Cie It, sekarang mendengar perkataan pengemis, hatinya girang.

“Aku tahu, aku tahu!” sahutnya. “Kau sendiri, lojinkee, adalah Pak Kay, dan kauwcu dari Coan Cin Kauw ialah Tiong Sin Thong.”

“Benar! Adakah ini ayahmu yang membilang? Ayahmu itu ialah Tong Shia dan Auwyang Hong itulah See Tok! Orang yang nomor satu paling pandai di kolong langit ini yaitu Ong Cinjin itu sudah meninggal dunia, maka sekarang tinggal kita berempat yang kepandaianya rata-rata setengah kati sama dengan delapan tail, hingga kita jadi saling memalui! Ayahmu lihay tidak? Aku sendiri si pengemis lihay tidak?”

Oey Yong mengasih dengar suara perlahan, agaknya ia berpikir.

“Ayahku orang baik-baik, mengapa dia dipanggil Tong Shia?” ia tanya kemudian.

Ang Cit Kong tertawa. “Dia seorang yang kukuh dan licin, dia dari kaum kiri, mustahilkah dia bukannya si sesat?” dia menyahuti. “Bicara dari hal ilmu silat, Coan Cin Kuaw adalah yang sejati, terhadapnya aku si pengemis tua takluk benar-benar dari mulut ke hati.” Ia

menoleh kepada Kwee Ceng, untuk menegaskan;
“Kau telah belajar ilmu dari Coan Cin Kauw,
bukankah?”

“Totiang Ma Goik telah mengajarkan teecu selama
dua tahun,” sahut si anak muda hormat.

“Nah, itu dianya, kalau tidak, tidak nanti dalam
tempo pendek satu bulan kau dapat mempelajari Hang
Liong Sip-pat Ciang dari aku.”

“Habis, siapakah itu Lam Tee?” tanya Oey Yong.

“Dialah satu hongya, seorang kaisar,” sahut Cit
Kong.

Kwee Ceng dan Oey Yong heran. “Eh, seorang
kaisar demikian lihay ilmu silatnya?” mereka menegasi.

“Memang ia seorang kaisar, tetapi dalam hal
kepandaianya, ayahmu dan aku jeri tiga bagian
terhadapnya,” sahut si pengemis mengaku. “Api dari
Selatan mengalahkan Emas dari Barat, maka dialah si
penakluk dari si bisa bangkotan Auwyang Hong itu.”

Dua-dua muda-mudi ini kurang mengerti, tetapi
mereka diam saja, sebab mereka lantas mendapatkan
si pengemis dia menjublak, hingga mereka tidak berani
menanya lebih jauh.

Cit Kong masih memandangi mega, agaknya ia
berpikir keras, alisnya sampai dikerutkan. Nampaknya
ia tengah menghadapi satu soal besar yang ia tak
mendapatkan pemecahannya. Tanpa mengucapkan
sepatih kata, ia berjalan pulang ke pondok. Mendadak
saja terdengar suara memberebet, ternyata bajunya
kena langgar paku di pintu dan sobek.

“Aih!” seru Oey Yong, yang mengikuti, tetapi si pengemis sendiri seperti tidak mengetahui hal itu. Maka si nona berkata, “Nanti aku tambahkan!” Lantas dia cari nyonya pemilik pondok, untuk pinjam benang dan jarum, terus ia jahiti baju sobek itu.

Cit Kong masih menjublak ketika ia lihat jarum di tangannya si nona, tiba-tiba saja dia rampas jarum itu, lantas dia membawa lari ke luar. Oey Yong dan Kwee Ceng heran, mereka lari mengikuti.

Sesampainya si luar, Cit kong mengebas tangannya yang memegang jarum itu, lalu terlihat satu sinar berkeredep. Nyata jarum itu telah dipakai menimpuk!

Oey Yong mengawasi jarum meluncur, lalu jatuh, nancap di tanah. Dan nancapnya dengan menikam seekor walang. Saking kagum, dia bersorak. Cit Kong mengeluarkan napas lega.

“Berhasil! Berhasil!” katanya. “Ya, beginilah....”

Oey Yong dan Kwee Ceng tercengang mengawasi pengemis itu.

Ang Cit Kong berkata; “Auwyang Hong si tua bangka beracun itu paling gemar memelihara ular dan ulat berbisa, semua binatang jahat itu dapat mendengarkan segala titahnya. Itulah usaha yang bukan gampang.” Ia berhenti sebenatr, lalu ia menambahkan: “Aku rasa juga ini bocah she Auwyang bukannya makhluk yang baik, jikalau nanti ia bertemu pamannya, mungkin ia menghasut yang bukan-bukan, maka itu berbahaya kalau kita bertemu pada pamannya itu, jadi aku si pengemis tua tidak dapat tidak mesti aku mempunyai suatu senjata untuk melawannya mengalahkan segala binatang berbisa itu!”

Oey Yong bertepuk tangan. “Jadi kau hendak menggunai jarum untuk menikam nancap setiap ular berbisa itu di tanah!” katanya.

Ang Cit kong membuka lebar matanya terhadap si nona. “Ah, kau iblis cilik yang licin!” ujanya. “Orang baru menyebutnya bagian atas, kau sudah lantas dapat mengetahui bagian bawahnya!”

“Bukankah kau telah mempunyakan obat yang lihay?” Oey Yong tanya, “Bukankah kapan obat itu dicampuri arak, asal kau menyemburnya, ular berbisa itu tidak berani datang dekati padamu?”

“Daya itu cuma dapat dipakai dalam sewaktu,” Ang Cit Kong memberi keterangan. “Sudah, kau jangan ngoceh saja, jangan mengganggu aku, hendak aku melatih diri dalam ilmu ‘Boan-thian hoa ie’. Aku hendak mendapatkan kepastian bagaimana kesudahannya ilmu itu kalau memakai jarum....”

“Kalau begitu, nanti aku menolongi kau membeli jarum,” berkata si nona, yang terus lari keluar.

Ang Cit Kong menghela napas. Katanya seorang diri; “Sudah ada si tua bangkanya yang cerdik licin bagaikan iblis, sekarang ada gadisnya yang serupa cerdik licinnya!”

“Tidak lama, Oey Yong telah kembali dari pasar, dari keranjang sayurannya ia mengasih keluar dua bungkus besar jarum menjahit.

“Semua jarum di kota ini telah kau beli hingga habis!” kata dia sambil tertawa. “Maka besok semua orang laki-laki di sini bakal digeremberengi hingga mati oleh istrinya!” katanya kemudian.

“Bagaimana begitu?” Kwee Ceng tanya.

“Sebab mereka bakal dicaci tidak punya guna! Sebab kalau mereka pergi ke pasar, mereka tidak mampu membeli jarum!” sahut si nona. “Sebatang pun tidak ada!” kata si nona sambil tertawa.

Ang Cit Kong tertawa tergelak. “Dasar aku si pengemis tua yang cerdik!” katanya. “Aku tidak menghendaki istri, supaya aku tak usah disiksa pihak perempuan! Nah, mari kita berlatih! Dua bocah, bukankah kau ingin aku si pengemis tua mengajarkan kau menggunakan senjata rahasia? Apakah kamu sanggup?”

Oey Yong tertawa, dia mengikuti di belakang pengemis itu.

“Cit Kong, aku tidak mau belajar!” kata Kwee Ceng sebaliknya.

Ang Cit Kong heran. “Kenapa, eh?” dia tanya.

“Lojinkee sudah mengajari aku banyak ilmu, dalam sesaat ini aku tidak sanggup mempelajarinya semua,” Kwee Ceng mengaku.

Ang Cit Kong melengak, tetapi sebentar saja, ia sudah mengerti. Ia tahu orang jujur dan tidak serakah banyak macam pelajaran, alasan saja dia membilang tidak sanggup belajar lebih jauh.

“Ah, anak ini baik hatinya,” ia memuji di dalam hati. Ia lantas tarik tangannya Oey Yong, “Mari kita saja yang berlatih.”

Kwee Ceng tidak mengikuti, ia hanya pergi ke

belakang bukit, di mana seorang diri dia menyakinkan terus lima belas jurusnya, ilmu silat Hang Liong Sip-pat Ciang itu. Ia merasakan ia dapat kemajuan, hatinya girang bukan main.

Berselang sepuluh hari, selesai sudah Oey Yong mempelajari “Boan-thian Hoa le Teng Kim-ciam”, ialah ilmu menimpuk dengan jarum, dengan sekali mengayun tangan, ia dapat melepaskan belasan batang jarum, cuma ia belum dapat memisahkan semua itu ke setiap jalan darah yang ia arah.

Pada suatu hari habis berlatih, Cit Kong tidur menggeros di bawah sebuah pohon cemara. Oey Yong membiarkannya. Tahu, yang mereka segera bakal perpisahan, ia lari ke pasar membeli beberapa rupa barang serta bumbunya. Ia ingin memasak beberapa rupa barang hidangan yang lezat untuk si pengemis. Di tengah jalan pulang, sambil menentengnya dengan tangan kiri, tangan kanannya saban-saban diayun, berlatih kosong dengan timpukannya. Ketika hampir sampai di tempat penginapan, kupingnya mendengar kelenengan kuda yang nyaring. Ia lantas menoleh. Ia tampak seekor kuda dikasih lari mendatangi, malah penunggangnya ia lantas kenali, ialah Bok Liam Cu, anak gadisnya Yo Tiat Sim. Ia berdiri diam, mengawasi dengan bengong, hatinya pepat. Ia tahu nona itu ada punya hubungan jodoh dengan Kwee Ceng. Ia memikirkan juga, “Apa baiknya wanita ini maka enam guru engko Ceng dan imam-imam dari Coan Cin Pay hendak memaksa engko Ceng menikah dengannya?” Memikir begini, dasar masih kekanak-kanakkan, ia menuruti hati panasanya. “Baik aku hajar ia untuk melampiaskan hatiku!” pikirnya pula.

Lantas ia bertindak memasuki penginapannya. Ia lihat Bok Liam Cu duduk seorang diri di sebuah meja,

romannya berduka sekali, seorang pelayan sedang menanya dia hendak mendahar apa. Dia memesan semangkok mie dan enam kati daging.

“Apa anaknya daging matang?” kata Oey Yong.

Liam Cu menoleh, ia tercengang. Ia kenali nona yang bersama Kwee Ceng naik seekor kuda di Pakhia. Ia lantas terbangkit.

“Oh, adik pun ada di sini?” katanya. “Silahkan duduk!”

“Mana itu semua imam?” tanya Oey Yong. “Mana si kate terokmok, si mahasiswa jorok? Kemana perginya mereka semua?”

“Aku sendiri saja,” menyahuti si Liam Cu. “Aku tidak bersama Khu Totiang beramai.”

Oey Yong jeri terhadap Khu Cie Kee beramai itu, maka mendengar jaaban si nona itu, hatinya girang, sembari tertawa ia mengawasi nona itu. Ia mendapatkan orang mengenakan pakaian berkabung, pada rambut di ujung kupingnya ada sekuntum bunga putih dari wol. Dia nampak lebih kurus, ia mengharukan, tetapi justru itu, wajahnya lebih menarik hati. Di pinggang si nona itu pun ada sebatang belati. Ia ingat: “Itulah pisau yang menjadi tanda perjodohnya dengan engko Ceng, pemberian ayah mereka masing-masing...” Maka ia berkata; “Enci, bolehkah aku pinjam melihat pisau belatimu itu?”

Itulah pisau yang Pauw Sek Yok keluarkan disaat dia hendak melepaskan napasnya yang terakhir, dengan dia dan suaminya telah meninggal dunia, pantaslah pisau itu telah jatuh di tangannya Bok Liam Cu. Mulanya Bok Liam Cu tidak berniat mengasihkan,

sebab ia dapatkan air muka Oey Yong luar biasa, tetapi karena Oey Yong mendekati perlahan-lahan seraya mengulurkan tangannya, ia tidak dapat menolak. Ia mengasikkan sekalian bersama sarungnya.

Oey Yong lihat ada ukiran nama Kwee Ceng pada pisau itu. Lantas ia berpikir, “Inilah barangnya engko Ceng, mana dapat diberikan padanya?” Ia mencabut pisau itu, sinarnya berkilat, hawanya dingin. “Sungguh pisau yang bagus!” pujinya. Ia masuki pisau itu ke dalam sarungnya, terus ia masuki ke dalam sakunya sendiri. “Akan aku kembalikan ini pada engko Ceng,” katanya.

“Apa?!” tanya Liam Cu tercengang.

“Disini terukir nama engko Ceng, pasti ini adalah pisaunya,” berkata Oey Yong. “Sebentar bertemu dengannya, hendak aku memulangnya.”

Liam Cu gusar. “Inilah warisan satu-satunya dari ayah ibuku, mana dapat aku berikan padamu?!” katanya keras. “Lekas pulangkan padaku!” Ia pun segera berbangkit.

“Kalau kau bisa, ambilah!” sahut Oey Yong, yang terus lari keluar. Ia tahu Cit Kong sedang tidur dan Kwee Ceng lagi di belakang bukit berlatih sendiri.

Liam Cu mengubur, hatinya cemas. Ia tahu, sekali dia menunggang kuda merahnya, nona itu bakal lolos.

Oey Yong lari berliku-liku, sampai di bawahnya sebuah pohon yang besar, ia berdiri diam. Ia lihat di sekitar situ tidak ada lain orang. Sembari tertawa, ia berkata: “Jikalau kau dapat mengalahkan aku, segera aku pulangi pisau ini!”

“Adik, jangan main-main,” kata Liam Cu sabar setelah ia menyandak. “Melihat pisau itu, aku seperti melihat ayah ibuku, kenapa kau hendak mengambilnya?”

“Siapa adikmu?!” bentak si nona Oey, terus ia menyerang.

Liam Cu kaget, ia berkelit, tetapi Oey Yong lihay, “Buk! Buk!” dua kali dia kena dihajar iganya. Dia menjadi gusar sekali, lantas ia membalas menyerang, hebat.

“Oey Yong tertawa, “Ilmu silat Po-giok-kun, apa anehnya!” katanya, mengejek.

Liam Cu heran, “Inilah tipu silat ajaran Ang Cit Kong, kenapa dia dapat tahu?” pikirnya. Ia menjadi lebih heran ketika nona itu menyerang pula, ia justru menggunai ilmu silat yang sama. “Tahan!” ia berseru seraya lompat mundur. “Siapa yang ajari kau ilmu silatmu ini?”

“Aku yang menciptkan sendiri!” sahut Oey Yong, tertawa. “Inilah ilmu yang kasar, tidak ada keanehannya!” Perkataannya itu disusul sama dua serangannya, kembali jurus-jurus dari Po-giok-kun itu – Kepalan Memecahkan Kumala.

Liam Cu semakin heran. “Apakah kau mengenal Ang Cit Kong?” ia menanya, sambil menangkis.

“Dia sahabat kekalku, tentu saja aku kenal!” Oey Yong tertawa. “Kau gunai ilmu silat pengajarannya, aku menggunakan ciptaanku sendiri, coba lihat, bisa tidak aku mengalahkan kau!”

Nona ini tertawa tetapi serangannya terus bertambah dahsyat. Tentu saja Liam Cu tidak sanggup menandingi. Sudah kepandaian warisan ayahnya sendiri, dia juga dapat didikan Ang Cit Kong. Sebentar saja nona Bok kena terhajar pundaknya, tempo ia terpukul juga pinggang kanannya, ia roboh seketika. Sudah begitu, Oey Yong menghunus pisau belatinya, ia bulang-balingkan itu di muka orang, saban-saban hampir mengenakan kulit wajahnya. Liam Cu menutup matanya, ia tidak merasakan luka, cuma angin dingin meniup kulit mukanya itu. Satu kali ia membuka matanya, ia lihat pisau berkelebat, cuma berkelebat saja. Ia menjadi mendongkol. "Mau bunuh, bunuhlah, buat apa kau menggertak pula!" ia membentak.

"Kita tidak bermusuhan, buat apa aku membunuh kau?" kata Oey Yong tertawa. "Kau dengar aku, kau mengangkat sumpah, lantas aku akan memerdekakanmu!"

Liam Cu beradat keras, ia tidak sudi menyerah.

"Kalau kau berani, kau bunuhlah!" ia menantang. "Untuk kau minta sesuatu dari aku, bermimpi pun jangan kau harap!"

Oey Yong menghela napas, tetapi ia berkata dengan nyaring, "Nona begini elok, mati muda, sungguh kecewa."

Liam Cu meramkan mata dan menulikan kupingnya, dia berdiam saja.

Hening sejenak, lalu ia mendengar nona itu berkata: "Engko Ceng baik denganku, biar dia menikah denganmu, tidak nanti ia mencintainya..."

Ia menjadi heran, segera ia membuka matanya.

“Apa kau bilang?” ia menanya.

“Kau tidak mau mengangkat sumpah, tidak apa,” kata Oey Yong, tanpa menjawab. “Biar bagaimana, dia tidak bakal menikah padamu, inilah aku tahu pasti!”

“Sebenarnya siapa yang baik padamu?” tanya Liam Cu semakin heran. “Kau bilang aku hendak menikah dengan siapa?”

“Dengan engko Ceng – Kwee Ceng!” Oey Yong jelaskan.

“Oh, dia!” kata Liam Cu. “Bilanglah, kau menghendaki aku bersumpah apa?”

“Aku ingin kau bersumpah dengan berat, biar bagaimana, kau tidak bakal menikah dengan engko Ceng itu!” sahut Oey Yong.

Akhirnya Liam Cu tertawa. “Biarpun kau ancam aku dengan golokmu di leherku, tidak nanti aku menikah dengan dia!” katanya.

Oey Yong girang mendadak. “Benar?” tanyanya. “Kenapa begitu?”

“Benar ayah angkatku telah memberikan pesannya yang terakhir, aku telah dijodohkan dengannya, sebenarnya,” sahut Liam Cu, yang lalu meneruskan dengan perlahan sekali; “Sebenarnya ayah angkatku itu telah sudah berlaku karena pelupaan, dia lupa yang aku telah dijodohkan kepada lain orang...”

Oey Yong menjadi girang sekali. “Oh, maaf!” katanya. “Aku telah menyangka keliru terhadapmu....”

Ia lantas menotok nona itu, akan membebaskan dari totokannya tadi, terus ia menguruti tangan dan kakinya. Sembari berbuat begitu, ia menegasi: “Enci, kau telah berjodoh dengan siapa?”

Mukanya Liam Cu menjadi merah. “Orang itu pernah kau melihatnya,” sahutnya.

Oey Yong berpikir. “Orang mana yang pernah aku lihat?” ia tanya. “Mana ada lain pemuda yang sembabat untuk dipasang denganmu, enci?”

Mau tidak mau, nona Bok itu tertawa. “Apakah di kolong langit ini cuma ada satu engko Cengmu yang paling baik?” dia membalas menaya.

Oey Yong tertawa. “Enci,” katanya, “Kau tidak sudi menikah dengannya, apakah karena kau menganggap dia terlalu tolol?”

“Siapa yang bilang engko Kwee itu tolol?” Liam Cu membaiki. “Yang benar dia ada sangat polos dan wajar, bahkan hatinya yang mulia aku sangat mengaguminya.”

Oey Yong heran. “Habis kenapa kau tidak sudi menikah dengannya walaupun kau diancam dengan golok di lehermu?” tanyanya pula.

Melihat orang pun polos, Liam Cu mencekal tangannya erat-erat. “Adikku,” katanya, “Di dalam hatimu sudah ada engko Kwee itu, umpama kata dilain waktu kau bertemu lain orang yang berlaksa kali lipat menangkan dia, kau tidak akan mencintai lain orang, bukannya?”

Oey Yong mengangguk, “Sudah pasti,” sahutnya. “Cuma tidak nanti ada orang yang melebihi dia!”

Liam Cu tertawa. “Kalau engko Kwee itu mendengar pujianmu ini, entah berapa besar kegirangannya,” katanya. “Kau tahu, di itu hari yang ayah angkatku mengajak aku ke Pakhia, di mana kita pibu, di sana telah ada orang yang mengalahkan aku...”

Oey Yong lantas saja sadar. “Oh, aku tahu sekarang!” serunya. “Orang yang kau buat pikirkan itu adalah si pangeran muda Wanyen Kang!”

“Dia boleh menjadi pangeran, dia boleh menjadi pengemis, di hatiku cuma ada dia seorang,” Liam Cu mengaku. “Dia boleh menjadi orang baik, dia boleh menjadi orang jahat, di dalam hatiku tetap ada dia seorang!” Perlahan suara nona Bok, tetapi tetap nadanya.

Oey Yong mengangguk, ia membalas mencekal erat tangan orang. Mereka berdua berendeng di bawah pohon itu, hati mereka bersatu padu.

Cuma sebentar Oey Yong berpikir, ia pulangi piasu orang. “Ini aku kembalikan,” katanya.

Liam Cu sebaliknya menolak. Katanya, “Ini kepunyaan engko Cengmu itu, ini harus menjadi kepunyaanmu.”

Bukan kepalang girangnya Oey Yong. Ia simpan pula piasu itu.

“Enci, kau baik sekali!” katanya, bersyukur. Ia lantas berniat memberikan sesuatu apa tetapi ia tidak ingat ia punya barang yang berharga untuk tanda mata. Maka ia menanya: “Enci, kau datang ke Selatan ini seorang diri untuk urusan apakah? Maukah kau menerima bantuan adikmu ini?”

Mukanya Liam Cu bersemu merah. “Tidak ada urusan yang penting,” sahutnya.

“Kalau begitu, mari aku mengajak kau menemui Ang Cit Kong,” kata Oey Yong.

Liam Cu menjadi sangat girang. “Cit Kong ada disini?” tanyanya cepat.

Oey Yong mengangguk, lantas ia berlompat bangun seraya menarik tangan orang.

Justru itu di atas pohon terdengar suara berkeresek, lalu terjatuh selemar kulit kayu, disusul mana berkelebat satu bayangan seorang, yang berlompatan di atas pohon-pohon di dekat situ, lantas lenyap. Dengan heran Oey Yong jumpat babakan pohon itu, di situ ia lihat sebaris huruf bertuliskan jarum, bunyinya, “Dua nona yang baik sekali! Yong-jie, apabila kau main gila pula, Cit Kong ingin menggaplokmu beberapa kali!” Di bawah itu tidak ada tanda tangannya, cuma gambaran sebuah cupu-cupu. Tahulah ia, itu ada perbuatannya Ang Cit Kong, maka tahu juga ia, segala sepak terjangnya sudah ketahuan si kepala pengemis itu. ia jengah sendirinya. Tapi ia ajak Liam Cu ke rima, di sana ia tak tampak Cit Kong. terpaksa mereka balik ke pondokan.

Kwee Ceng sudah kembali dari belakang bukit, heran ia melihat Oey Yong bergandengan tangan bersama Liam Cu.

“Enci Bok, apakah kau dapat melihat guruku beramai?” ia tanya.

“Aku telah berpisah dari gurumu itu,” menjawab Liam Cu. “Mereka telah berjanji untuk bertemu pula di

Yan le Lauw di Kee-hin pada Pee Gwee Tiong Ciu.”

“Baik-baikkah mereka semua?” tanyannya.

“Jangan kuatir, Kwee Sieheng,” sahut Liam Cu tersenyum. “Mereka semua tidak mendongkol karena perbuatanmu itu.”

Tidak lega hatinya Kwee Ceng, yang menyangka gurunya semua pasti gusar sekali. Karena ini ia menjadi tidak bernapsu dahar dan minum, ia duduk berdiam saja.

Liam Cu sebaliknya menanya Oey Yong cara bagaimana mereka bertemu dengan Ang Cit Kong. Oey Yong memberikan keterangan dengan jelas.

“Kau sangat beruntung, adikku,” kata Liam Cu, seraya menghela napas. “Kau dapat berkumpul begitu lama bersama dia, sedanf aku sendiri, bertemu pun susah.”

“Tapi diam-diam ia melindungimu, Enci,” Oey Yong menghibur. “Kalau tadi aku benar-benar mencelakai kau, dia tentu bakal turun tangan menolongi padamu.”

Liam Cu mengangguk, ia membenarkan.

Kwee Ceng mendengar pembicaraan orang, ia heran. “Yong-jie, bagaimana?” tanya. “Kenapa kau hendak mencelakai enci Bok?”

Oey Yong menoleh sambil tersenyum. “Tidak dapat aku menerangkan kepadamu,” sahutnya.

“Dia takut...dia takut...” kata Liam Cu tertawa. Ia pun likat, ia tidak berani bicara terus.

Oey Yong mengitik, “Kau berani menceritakan atau tidak?” katanya.

Liam Cu mengulurkan lidahnya. “Mana aku berani?” sahutnya. “Maukah aku bersumpah?”

“Cis!” Oey Yong berludah. Tapi mukanya kembali menjadi merah. Ia malu sendirinya kapan ia ingat tadi sudah memaksa nona itu bersumpah untuk dinikahi Kwee Ceng.

Kwee Ceng tidak tahu hati orang tapi ia senang melihat mereka rukun sekali.

Habis bersantap bertiga mereka pergi ke rimba berjalan-jalan. Di sini Oey Yong tanya bagaimana caranya Liam Cu bertemu dengan Ang Cit Kong hingga ia diajarkan silat.

“Itu waktu aku masih kecil,” menyahut Liam Cu bercerita. “Pada suatu hari ayah ajak aku pergi ke Pian-liang, di sana kita ambil tempat di penginapan. Itu hari aku keluar untuk main-main di depan pintu, aku lihat dua orang pengemis rebah di tanah, tubuh mereka berlumuran darah bekas bacokan, tidak ada orang yang memperdulikan, rupanya mereka jijik atau jeri....”

“Aku mengerti,” memotong Oey Yong, “Kau tentu baik hati, kau rawat mereka.”

“Aku tidak bisa mengobati mereka tetapi karena kasihan, aku pepayang mereka ke kamar ayah, aku cuci lukanya dan membalutnya,” Liam Cu melanjutkan. “Ketika ayah pulang dan aku tuturkan apa yang aku lakukan, ayah menghela napas dan memuji aku. Ia pun kata, dulu juga istrinya murah hati seperti aku. Kemudian ayah memberikan beberapa tail perak

kepada kedua pengemis itu, untuk mereka membeli obat. Mereka menerima seraya mengucapkan terima kasih dan lantas pergi. Selang beberapa bulan, kami tiba di Sin-yang. Kebetulan sekali, aku bertemu kedua pengemis itu, waktu itu luka mereka sudah sembuh. Mereka mengajak aku ke sebuah kuil rusak, di sana aku bertemu sama Ang Cit Kong. Dia memuji aku, lantas ia mengajari ilmu silat Po-giok-kun itu. Baru tiga hari, aku sudah dapat memahami. Dihari keempat, aku pergi kek kuil tua itu, ternyata lojinkee sudah pergi, dan selanjutnya aku tidak pernah bertemu pula dengannya.”

Oey Yong ketarik hatinya. “Cit Kong telah mengajarkan banyak padaku, Enci,” ia berkata. “Kalau kau suka, aku nanti turunkan beberapa di antaranya padamu. Mari kita berdiam di sini untuk belasan hari. Umpama kata Cit Kong ketahui perbuatanku, tidak nanti ia gusar.”

“Terima kasih adik,” kata Liam Cu. “Sekarang ini aku ada punya urusan sangat penting, tidak ada tempo luangku. Nanti saja, biarnya kau tidak mengajari, aku sendiri yang akan minta padamu.”

Sabar dan lembut kelihatannya Liam Cu dari luar, tetapi sekali ia berkata, ia membuatnya orang bungkam. Begitulah Oey Yong, tadinya ia ingin menanya keterangan, lalu ia batal sendirinya.

Pagi itu Liam Cu pergi seorang diri, ia pulang di waktu sore, romannya gembira. Oey Yong lihat itu, ia pura-pura pilon.

Malam itu berdua mereka tidur dalam satu kamar. Oey Yong naik lebih dulu ke atas pembaringannya. Diam-diam mencuri lihat orang duduk menghadapai lampu seraya menunjang dagu, seperti lagi berpikir

keras. Ia menutup matanya rapat-rapat, untuk berpura-pura pulas.

Berselang beberapa saat, Liam Cu mengeluarkan serupa barang dari buntalannya, dengan lembut barang itu di ciumi berulang-ulang, dibuatnya main di tangannya, dipandangi lama. Samar-samar Oey Yong melihat seperti sepotong sapu tangan sulam.

Tiba-tiba Liam berbalik, tangannya mengebaskan barang di tangannya itu.

Oey Yong kaget, lekas-lekas ia meram. Ketika ia mendengar siuran angin perlahan-lahan, ia membuka matanya sedikit, akan mengintai. Ia dapatkan Liam Cu jalan mundur-mandir di depan pembaringan, lengannya dilibatkan barang yang tadinya dia buat main itu. Nyatalah itu adalah juwiran jubahnya Wanyen Kang, yang didapat pada harian mereka pibu. Nona Bok tersenyum, rupanya dia membayangkan kejadian di harian itu dan hatinya berbunga, begitulah satu kali ia menendang, lain kali kepalanya melayang, alisnya bergerak-gerak.

Oey Yong terus berpura pulas tapi setiap waktu ia mengintai. Ia lihat orang datang dekat sekali padanya dan menatap mukanya. Ia mendengar orang menghela napas dan berkata dengan perlahan: "Kau cantik sekali...." Mendadak nona itu membalik tubuh, ia pergi ke pintu dan membukanya, atau dilain saat ia sudah berada di luar, melompati tembok pekarangan dan pergi....."

Oey Yong heran bukan main. Ia lompat turun, lantas ia keluar, untuk menyusul. Ia lihat orang lari ke arah Barat. Ia menguntit. Tentu saja ia berhasil, karena ia dapat berlari-lari dengan cepat. Ia hanya menjaga agar ia tidak diketahui nona she Bok itu.

Liam Cu pergi ke pasar, menaiki sebuah rumah, sesudah melihat keempat penjuru, dia pergi ke Selatan dimana ada sebuah lauwteng paling tinggi. Setiap hari Oey Yong pergi berbelanja ke pasar, ia tahu itulah rumah keluarga Chio, hartawan terbesar di tempat itu. Ia menjadi heran dan menduga-duga apa mungkin Liam Cu membutuhkan uang.

Sebentar saja keduanya sudah sampai di samping rumah keluarga Chio itu. Dari situ terlihat di depan rumah ada sinar terang dari dua buah lentera besar, yang bertuliskan huruf-huruf air emas: "Utusan Negara Kim". Di bawah itu, di muka pintu, ada berjaga-jaga empat serdadu Kim dengan tangannya mencekal golok.

Liam Cu pergi ke belakang dimana keadaan sunyi, tapi ia masih mencoba menimpuk dengan batu, untuk mencari tahu di situ ada orang yang jaga atau tidak. Setelah itu ia lompati tembok masuk ke pekarangan dalam. Ia jalan di antara pohon-pohon bunga, di gunung palsu.

Oey Yong terus menguntit.

Liam Cu pergi ke jendela sebuah kamar timur, di situ di kertas jendela terlihat bayangan seorang lelaki, yang tengah berjalan mondar-mandir. Si nona menjublak mengawasi bayangan orang itu.

Oey Yong menduga, ia tapinya tidak sabaran.

"Baik aku masuk dari lain sebelah, aku totok roboh orang itu, supaya ia kaget," pikirnya. Ia anggap nona Bok terlalu ragu-ragu. Disaat ia hendak membuka jendela, untuk berlompat masuk, ia dengar pintu dibuka, lalu seorang bertindak masuk. Orang itu

memberi kabar bahwa menurut warta, utusan raja yang bakal menyambut yaitu Toan Ciangkun yang berpangkat komandan tentera, akan tiba lusa.

Orang di dalam itu menyahuti, lalu si pembawa kabar mengundurkan diri pula.

“Terang ini adalah utusan negara Kim, kalau beitu enci Bok ada punya maksud lain,” Oey Yong berpikir, “Aku tidak boleh semberono.” Ia lantas membasahkan kertas jendela, buat membikin sebuah lobang kecil, untuk mengintai ke dalam. Ia heran berbareng gembira. Orang di dalam kamar itu adalah si pangeran muda Wanyen Kang, tangannya memegang serupa benda hitam yang tengah dibuat main sembari ia jalan mundur-mandir, matanya mengawasi wuwungan, entah apa yang dipikirkannya. Tempo pangeran itu datang dekat ke api, Oey Yong melihat tegas barang itu adalah kepala tembok yang sudah karatan, masih ada sisa sedikit gagangnya.

Nona Oey ini tidak tahu tombak itu adalah tombak warisannya Yo Tiat Sim, ayahnya si pangeran, ia hanya menduga, Liam Cu tentu ada hubungannya dengan itu. Ia tertawa di dalam hatinya dan berpikir: “Kamu lucu! Yang satu membuat main juwiran jubah, ynag lain membuat main ujung tombak! Kamu berada begini dekat satu sama lain, kenapa kamu bagaikan terpisah antara ujung dunia?”. Tanpa merasa, ia tertawa.

Wanyen Kang dapat dengar suara itu, ia terperanjat. “Siapa?!” ia menanya seraya mengebas mati api lilin.

Oey Yong tidak menyahuti, hanya ia melompat kepada Liam Cu, sebelum nona Bok mendusin, ia sudah ditotok hingga tidak dapat bergerak lagi. Baru

setelah itu sembari tertawa ia berkata: “Enci, jangan khawatir, jangan sibuk! Nanti aku antarkan kau kepada kekasihmu itu!”

Wanyen Kang telah membuka pintu untuk keluar ketika ia mendengar suara tertawa satu nona sambil terus berkata: “Inilah kekasihmu datang, lekas menyambut dia!” Ia terkejut, tapi ia mesati menantang kedua tangannya, karena ada tubuh yang ditolak kepadanya, hingga ia mesti memeluk orang itu juga. Itulah tubuh yang lemas. Si nona tadi lompat ke tembok, sembari tertawa, dia berkata pula: “Enci, bagaimana nanti kau membalas budiku?” Sesaat kemudian, suara itu lenyap, lenyap bersama orangnya.

Disaat itu juga, tubuh yang lemah itu bergerak, jatuh ke lantai.

Wanyen Kang heran, ia kaget hingga ia mundur. Ia berkhawatir sudah melukai orang.

“Apakah kau masih ingat aku?” ia dapat jawaban, yang perlahan sekali.

Ia kenali suara itu, ia terperanjat. “Kau?” katanya. “Oh!”

“Memang aku,” sahutnya Liam Cu.

“Apakah ada orang lain bersamamu?” tanya sang pangeran lagi.

“Yang tadi itu adalah sahabatku yang nakal dan jahil, dia menguntit aku di luar tahuku.” jawab sang nona.

Wanyen Kang masuk ke dalam, ia menyalakan api. “Nona mari masuk!” ia mengundang.

Liam Cu bertindak masuk sambil bertunduk, terus ia duduk di sebuah kursi. Ia tunduk terus dan membungkam, cuma hatinya berdebaran.

Wanyen Kang mengawasi orang yang agaknya kaget dan girang, mukanya sebentar pias sebentar merah. Itulah kelikatannya seorang nona. tentu saja hatinya pun memukul.

“Ada apa malam-malam kau datang mencari aku?” ia menanya akhirnya. Liam Cu tidak menyahuti.

Wanyen Kang ingat kematian hebat dari ayah dan ibunya, tanpa merasa ia menjadi mengasihani nona ini.

“Adik,” katanya kemudian, “Karena ayahmu telah menutup mata, selanjutnya kau baik tinggal bersama-sama aku. Aku nanti anggap kau sebagai adik kandungku.”

“Aku adalah anak angkat ayah, bukan anak kandung...” kata Liam Cu. Wanyen Kang sadar. “Dia bicara terhadap aku,” pikirnya. “Diantara kita jadinya tidak ada hubungan darah...” Ia ulur tangannya, mencekal tangan kanan si nona. Ia tersenyum.

Liam Cu merah pula mukanya, ia berontak perlahan tetapi tangannya tak terlepas. Ia tunduk, ia membiarkan tangannya itu terus dipegangi. Hati Wanyen Kang berdebaran. Ia ulur tangan kirinya, dan merangkul leher si nona.

“Inilah untuk ketiga kalinya aku memeluk kau,” ia berbisik di kuping orang. “Yang pertama di gelanggang pibu, yang kedua kali di luar kamar. Adalah kali ini kita ada bersama tanpa orang ketiga....”

Liam Cu mengasih dengar suara perlahan, hatinya

berdebar bukan main. “Kenapa kau mencari aku?” ia mendengar pula si pangeran bertanya.

“Semenjak dari kota raja aku mengikuti kau,” menyahut si nona. “Setiap malam aku mengawasi tubuhmu dari antara jendela, aku tidak berani...” “Aku tidak mempunyai ayah dan ibu lagi, jangan kau sia-siakan aku...” kata pula Liam Cu kemudian, suaranya sangat perlahan.

Pangeran itu mengusap-usap rambut orang yang bagus.

“Kau jangan khawatir,” katanya. “Untuk selama-lamanya aku adalah kepunyaanmu dan kau pun untuk selama-lamanya kepunyaanku. Tidakkah itu bagus?”

Liam Cu puas sekali, ia mendongak menatap wajah pemuda itu. Ia mengangguk.

“Pasti aku akan nikah dengan kau,” katanya. “Kalau di belakang hari aku mensia-siakan kau, biar aku terbinasa di antara bacokan-bacokan golok, biar aku mati tidak utuh!” bersumpah sang pemuda.

Liam Cu menangi saking terharu. “Meski aku adalah seorang nona kangouw, aku bukannya satu manusia rendah,” ia berkata. “Jika kau benar mencintai aku, kau juga mesti menghargainya. Seumurku, aku tidak berpikiran lain, meskipun leherku ditandaskan golok, pasti aku akan mengikuti kau.” Perlahan suara si nona tetapi tetap.

Mau tidak mau, Wanyen Kang jadi menaruh hormat. “Adikku, kau baik sekali,” ia berkata.

Terbuka hati Liam Cu, ia tertawa. Ia kata: Aku akan menantikan kau di rumah ayah angkatku di Gu-kee-

cun di Liam-an, sembarang waktu kau boleh kirim orang perantaraanmu melamar diriku....” Ia berhenti sebentar, baru ia meneruskan: “Selama kau tidak datang, seumurku aku akan menantikan kau!”

“Jangan bersangsi, adikku,” kata Wanyen Kang. “Setelah selesai tugasku, aku nanti menyambutmu untuk kita menikah.”

Liam Cu tertawa, ia memutar tubuhnya, bertindak keluar.

“Jangan lantas pergi, adikku!” Wanyen Kang memanggil. “Mari kita beromong-omong dulu....”

Nona itu berpaling tetapi tindakannya tak dihentikannya.

Wanyen Kang mengantar dengan matanya sampai orang melompati tembok, ia berdiri menjublak, kemudian barulah ia balik ke kamarnya. Ia lihat tombaknya dimana masih ada air mata si nona. Ia merasakan dirinya sedang bermimpi.

Bab 27. Orang Tapakdaksa Dari Danau Thay Ouw

Oey Yong pulang ke pondokannya untuk terus tidur. Ia puas karena ia merasa sudah melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Begitulah, ia tidur dengan nyenyak. Ketika besok paginya ia mendusin, ia tuturkan pada Kwee Ceng apa yang ia lakukan itu. Si anak muda pun senang. Keduanya lantas sarapan, terus mereka memasang omong. Tunggu punya tunggu, sampai bersantap tengah hari, Liam Cu masih

belum kembali.

“Baiklah kita tidak usah menantikan dia, kita berangkat sekarang!” Oey Yong mengajak akhirnya.

Kwee Ceng setuju.

Mereka pergi ke pasar, untuk membeli seekor kedelai, di waktu mereka mulai berangkat, sengaja mereka memutar ke rumah keluarga Chio, di sana sudah tidak ada lagi lentera tanda dari peruntusan negara Kim. Rupanya Wanyen Kang sudah berangkat. Hal ini melegakan hatinya kedua anak muda itu.

Dalam perjalanan ini, Oey Yong menyamar sebagai seorang pemuda, senang ia berpesiar. Mengikuti saluran sunagi Oen Ho, mereka menuju ke Selatan. Kuda mereka kuat jalannya, keledai yang mereka beli pun cukup tangguh, dengan begitu, walaupun tidak terburu-buru, mereka juga dapat berjalan lekas.

Pada suatu hari mereka tiba di Gie-hin, suatu tempat pembuatan barang tembikar yang kesohor, di situ mereka menyaksikan aneka warna barang-barang itu. Inilah pemandangan yang lain dengan pemandangan di lain-lain tempat.

Jalan lebih jauh ke Timur, tak lama tibalah mereka di telaga Thay Ouw, pusat tumpahnya air dari tiga kota Timur dan Selatan. Luasnya telaga sekitar lima ratus lie, maka itu juga dinamakan Ngo Ouw atau Danau Lima.

Hatinya Kwee Ceng tertarik. Belum pernah ia melihat air seluas itu. Ia berdiri berendeng bersama Oey Yong di tepian, tangan mereka berpegangan satu pada lain. Tanpa merasa ia berseru kegirangan.

“Mari kita main-main di air,” Oey Yong mengajak.

Pemuda itu setuju, dari itu mereka hampirkan perkampungan nelayan, di sebuah rumah mereka menitipkan kuda dan keledai mereka, lalu mereka meminjam sebuah perahu kecil, hingga di lain saat mereka sudah mengagayuh di permukaan air, meluncurkan perahu itu, meninggalkan tepian. Dari perahu, mereka sekarang dapat melihat sekitarnya, yang agaknya jadi terlebih luas lagi.

Rambut dan baju Oey Yong dipermainkan angin keras. Ia gembira sekali, sambil tertawa ia berkata: “Dulu hari Hoan Tayhu telah menaiki perahu bersama-sama See Sie pesiar di Danau Lima ini, dia sungguh cerdik sekali. Mati tua disini bukankah ada lebih menang daripada seumur tahun repot sebagai pembesar negeri?”

Kwee Ceng tidak tahu riwayatnya Hoan Tayhu itu. “Yong-jie, coba kau tuturkan tentang Hoan Tayhu dan See Sie itu,” ia minta.

Oey Yong suka memberikan keterangan. Maka ia menurut tentang Hoan Tayhu atau Menteri Hoan itu yang bernama Lee, yang pandai, hingga ia berhasil membantu Raja Wat menuntut balas membangun negara, tetapi sesudah berhasil, ia kenal batas, dia mengundurkan diri bersama-sama See Sie, akan hidup dalam kesunyian dan ketenangan di telaga Thay Ouw ini. Pandai ia menurut hingga pemudanya menjadi kesemsem saking tertarik hatinya.

“Benar-benar Hoan Lee itu cerdik,” kata si pemuda kemudian, “Tidaklah demikian dengan Ngouw Cu Sih dan Bun Ciong, sampai hari ajalnya mereka masih bekerja setia untuk negara. Sukar dicari orang-orang seperti mereka itu.”

“Memang!” berkata si nona. “Ini dia yang disebut, ‘Negara adil, tak berubah, itulah kegagalan, negara buruk, sampai mati tak berubah, itulah kegagalan.’”

Kwee Ceng tidak mengerti, “Apakah artinya itu?” ia menanya.

“Itu artinya, di dalam negeri bejaksana, kau menjadi pembesar negeri, kau tetap tidak berubah kejujuranmu semenjak bermula, di dalam negara buruk, kau berkorban jiwa raga, kau tetap tidak merusak kehormatan dirimu, itu pun satu laki-laki sejati.”

Kwee Ceng mengangguk. “Yong-jie, cara bagaimana maka kau dapat memikirkan?” ia bertanya pula.

“Aha!” Oey Yong tertawa. “Kalau aku yang dapat memikirkan begitu, bukankah aku telah berubah menjadi nabi? Itulah ujar-ujarnya Nabi Khong Hu-cu, diwaktu aku amsih kecil, ayah paksa aku membacanya.”

“Sungguh banyak aku tidak mengerti,” Kwee Ceng menghela napas. “Coba aku bersekolah, pastilah aku ketahui itu semua.”

“Sebaliknya aku menyesal telah belajar surat,” berkata Oey Yong. “Coba ayah tidak memaksa aku bersekolah, melukis, menabuh khim, hanya aku dibiarkan menyakinkan ilmu silat, pasti kita tak usah takut Bwee Tiau Hong dan si siluman bangkotan she Nio itu!”

Asyik mereka pasang omong tanpa merasa perahu mereka sudah meninggalkan tepian belasan lie. Di dekat mereka, mereka melihat sebuah perahu kecil dimana seorang nelayan bercokol di kepala perahunya

sedang mengail ikan sambil kepalanya ditunduki, hingga dia nampak seperti lukisan gambar saja. Mereka bicara terus, ketika mereka berpaling kepada si nelayan, dia tetap duduk tak bergerak.

“Sungguh dia sabar dan ulet sekali!” kata Oey Yong tertawa. Kemudian di antara desiran angin dia bernyanyi, dari gembira menjadi sedih. Sebab ia menyanyikan “Syair Naga Air”. Ia bernyanyi baru separuh, tiba-tiba terdengar sambutan yang erupa, yang kemudian ternyata adalah suara si tukang pancing ikan itu.

Oey Yong terbungong.

“Eh, kau kenapakah?” tanya Kwee Ceng heran.

“Itulah nyanyian yang sering dinyanyikan ayahku,” menyahut si nona. “Aku heran seorang tukang pancing di sini pun dapat menyanyikan itu dan suaranya pun bersemangat tetapi pun bernada duka. Mari kita lihat.”

Mereka mengayuh, akan menghampirkan tukang pancing itu, siapa justru telah berhenti memancing dan menyimpan pancingnya serta ia mengayuh perahunya pergi.

Ketika kenderaan air mereka berpisah beberapa tombak lagi, tukang pancing itu terdengar berkata: “Di tengah telaga bertemu sama sepasang tetamu mulia, aku girang sekali! Sudikah kalau aku mengundang kalian bersama meminum arak?”

“Cuma kami khawatir mengganggu lotiang,” Oey Yong menyahuti. Ia heran untuk kata-kata rapi dari si tukang pancing itu.

“Tidak sama sekali, malah aku bergirang. Silahkan!”

dia itu mengundang pula.

Dengan beberapa kali mengayuh pula, Oey Yong merapatkan perahunya kepada perahu si nelayan itu, bersama Kwee Ceng ia pindah perahu, habis menambat perahunya sendiri kepada perahu orang, mereka memberi hormat. Nelayan itu membalasi sambil berduduk terus.

“Maaf, jiwi, kakiku sakit, tidak dapat aku bangun berdiri.” katanya.

“Jangan merendah, lotiang,” berkata muda-mudi itu.

Mereka mendapatkan orang berusia empatpuluh lebih, mukanya kurus, mirip orang yang lagi menderita sakit berat, tubuhnya jangkung, meski berduduk, ia jauh lebih tinggi dari Kwee Ceng. Ia tidak bersendirian. Di buntut perahu ada satu kacung lagi mengipasi perapian, dimana ia tengah memanasi arak.

Oey Yong memperkenalkan she mereka, bahwa saking gembira mereka bermain perahu. Ia memohon maaf yang mereka sudah mengganggu ketentraman si nelayan.

“Kau merendah,” kata si nelayan tertawa. “Aku she Liok. Apa jiwi berdua baru pertama kali ini pesiar di telaga ini?”

“Benar,” sahut Kwee Ceng.

Kedua pemuda ini – sebab Oey Yong menyamar – lantas diundang minum dan dahar sayur mayur yang terdiri dari empat rupa. Mereka mengucap teriam kasih, mereka minum dan dahar bersama. Nyata araknya wangi dan sayurnya pun lezat, mesti itu masakan orang hartawan.

“Siauwko, kau muda sekali, tapi pandai kau menyanyikan syair Naga Air itu,” si orang she Liok itu memuji.

“Lotiang pun sama juga,” Oey Yong membalasi.

Keduanya lantas bicara hal syair itu, dua-duanya gembira. Kwee Ceng tidak mengerti hal syair, ia membungkam, ia cuma kagum.

Ketika itu terlihat mega berkumpul. Si orang she Liok itu mengundang kedua tetamunya berkunjung ke rumahnya, untuk berdiam beberapa hari. Ia kata rumahnya itu di tepi telaga.

“Bagaimana, engko Ceng?” Oey Yong tanya kawannya.

Belum lagi Kwee Ceng menyahuti, si orang she Liok itu sudah berkata pula bahwa rumahnya dekat dan di sana ada puncak yang indah. “Jiwi tengah pesiar, maka itu, jangan kau menampik,” ia mendesak.

“Kalau begitu, Yong-jie, mari kita membikin berabe tuan Liok!” akhirnya Kwee Ceng menjawab kekasihnya. Ia pun mengucapkan terima kasih.

Si orang she Liok itu girang, ia terus menyuruh kacungnya mengayuh. Sampai di tepian, langit mulai gelap, Kwee Ceng kata ia hendak membayar pulang dulu perahunya, sedang di rumah si tukang perahu ada kuda dan keledainya, hendak binatang itu dititipkan terus.

“Tidak usah,” kata si orang she Liok mencegah. “Disini semua kenal aku, hal itu biar dia saja yang mengurusinya.” Dia menunjuk kacungnya.

“Kudaku nakal,” kata Kwee Ceng.

“Kalau begitu baiklah, nanti aku menanti di gubukku,” kata si orang she Liok itu. Dia tertawa, lantas dia mengayuh perahunya, lenyap di antara pohon-pohon yangliu. Tapi kacungnya ikut Kwee Ceng dan Oey Yong memulangi perahu dan mengambil kuda serta keledai mereka. Kemudian mereka mesti berjalan berliku-liku akan sampai di rumah si orang she Liok, yang merupakan suatu rumah besar dengan pekarangan yang lebar luas. Untuk tiba di muka pekarangan, mereka mesti melintasi dulu sebuah jembatan tunggu. Muda mudi itu saling mengawasi, kagum karena rumah orang itu.

Di muka pintu, kedua tetamu ini disambut seorang muda umur duapuluh lebih yang membawa empat budak. Ia kata ia diutus ayahnya untuk menyambut. Kwee Ceng membalas hormat, ia mengucap terima kasih. Ia melihat pemuda itu mengenakan jubah panjang, wajahnya mirip ayahnya, cuma tubuhnya besar dan kekar. Ia lantas minta belajar kenal.

Pemuda itu menyebutkan namanya, Koan Eng.

Sembari berbicara mereka bertindak masuk, memasuki hingga tiga ruangan. Kedua tetamu ini menjadi terlebih kagum. Rumah itu indah tiang-tiangnya terukir.

“Lekas silahkan tetamu masuk!” lantas terdengar suaranya si orang she Liok, yang berada di ruang belakang.

“Ayahku terganggu kakinya, sekarang ia menantikan di kamar tulis Timur,” Koan Eng memberitahu.

Mereka melintasi pintu angin, lantas mereka lihat pintu kamar tulis yang dipentang. Di dalam situ si nelayan duduk di atas pembaringannya. Sekarang ia tidak dandan lagi sebagai tukang pancing, hanya mengenakan pakaian mahasiswa atau sastrawan, tangannya mencekal kipas. Ia menyambut dengan gembira, sambil tersenyum, ia pun lantas mengundang duduk. Koan Eng tidak berani duduk bersama, ia berdiri di samping.

Dua tetamu itu mengagumi kamar tulis itu, yang banyak kitabnya serta juga rupa-rupa barang kuno, tetapi Oey Yong terbelenggu ketika ia melihat sepasang lian di tembok, bunyinya “Dalam tumpukan pakaian menyimpan pedang mustika” dan “Dalam suara seruling dan tambur ada tetamu tua”. Ia heran untuk kata-katanya. Itulah kata-kata yang suka disenandungkan ayahnya. Di bawah lian itu tertulis nama penulisnya berikut keterangannya: “Coretan Ngo Ouw Hoat-jin selama dalam sakitnya”. Kata-kata “Ngo Ouw Hoat-jin” itu berarti “Orang tapakdaksa dari Thay Ouw”. Ia menduga, si orang tapakdaksa itu tentulah tuan rumah she Liok ini. Bukankah ia lagi menderita sakit kaki?

Tuan rumah heran. “Bagaimana pandanganmu tentang lian itu, laotee?” ia menanya.

“Kalau aku mengaco, harap chung-cu tidak buat kecil hati,” sahut Oey Yong. Ia sekarang memanggil “chung-cu” = tuan rumah. Ia kata lian itu mengandung kemurkaan dan penasaran, sedang tulisannya bagus dan keren. Ia anggap orang telah menyimpan pedangnya untuk hidup menyendiri di tempat sepi. Mendengar itu, tuan rumah menghela napas, ia berdiam.

“Aku masih muda dan tidak tahu apa-apa, aku telah sembarangan omong, harap chung-cu suka memaafkan,” berkata Oey Yong.

“Jangan mengucap demikian, Oey Laotee,” berkata Liok Chung-cu. “Apa yang tersimpan di dalam hatiku berulah hari ini dapat dilihat orang seorang sebagai kau, maka bisalah dibilang, kaulah orang yang paling mengenal aku selama hidupku ini.” Lalu ia menoleh kepada putranya, menyuruh lekas menyiapkan barang hidangan.

Oey Yong dan Kwee Ceng meminta tuan rumah jangan membikin berabe tetapi tuan rumah yang muda sudah lantas mengundurkan diri.

“Laotee, pandanganmu tajam, kau mestinya dari keluarga terpelajar, mungkin ayahmu ada seorang sastrawan besar,” berekat tuan rumah. “Entah siapa ayahmu itu, bolehkah aku mengetahui nama besarnya yang mulia?”

“Aku tidak mengerti apa-apa, chung-cu terlalu memuji,” menyahut Oey Yong. “Ayahku cuma membuka rumah perguruan di kampung halaman.”

Tuan rumah itu menghela napas. “Orang terpelajar tak menemui nasibnya yang baik, sejak dahulu hingga sekarang sama saja,” katanya. “Oey Laotee, kita ada bagaikan sahabat lama, maka itu aku ingin minta kau melukis sesuatu untukku, sebagai tanda peringatan. Sudikah kau meluluskannya?”

Oey Yong tersenyum. “Oh, chung-cu!” katanya. “Coretan buruk, cuma-cuma akan membikin kotor mata chung-chu saja!”

Mengetahui orang suka meluluskan, tuan rumah

menjadi sangat girang, ia suruh kacungnya lekas menyediakan perabot tulis. Si kacung sendiri yang menggosokan baknya.

Oey Yong tidak menampik lagi, cuma berpikir sebentar, lantas ia melukiskan gambarnya seorang mahasiswa usia pertengahan lagi berdiri di latar tengah sedang berdongak sambil menghela napas memandangi si putri malam yang cahayanya terang permai, mahasiswa itu agaknya kesepian, tetapi tangannya dia memegang gagang pedang, romannya keren. Di samping lukisan itu dituliskan syair: “Siauw Tiong San” dari Gak Hui. Sebagai tanda tangan ia menyebutkan dirinya si anak muda she Oey.

Liok Chung-chu girang sekali, ia memuji dan mengucapkan terima kasih. Ia senang dengan gmabar itu.

Habis bersantap, mereka kembali ke kamar tulis, akan pasang omong pula. Tuan rumah menyebutkan halnya kedua gua Thio Kong dan Sian Koan. Ia minta kedua tetamunya tinggal beberapa hari lagi untuk menjenguk kedua gua itu.

“Sekarang silahkan jiwa beristirahat,” katanya tuan rumah akhirnya.

Kwee Ceng dan Oey Yong mengucapkan terima kasih, mereka berbangkit, untuk mengikuti kedua bujang yang membawa lentera, yang hendak mengantar ke kamar yang telah disediakan untuk mereka. Selagi lewat di ambang pintu, Oey Yong mendongak, maka terkejutlah ia menampak di atas pintu ada delapan lemabr besi merupakan patkwa. Tapi ia tidak bilang suatu apa, ia mengikuti terus pengantarnya itu. Kamar yang disediakan diperaboti lengkap, pembaringannya dua. Kedua bujang menyediakan the, ketika hendak

mengundurkan diri mereka memberitahu apabila perlu apa-apa, kedua tetamunya boleh membunyikan kelenengan, yang diikat di pinggiran pembaringan. Kemudian mereka memesan agar diwaktu malam jangan kedua tetamunya itu pergi keluar.

“Engko Ceng, lihat, tempat apa ini,” berbisik Oey Yong setelah kedua bujang menutup pintu kamar dan berlalu. “Kenapa kita dilarang keluar di waktu malam?”

“Rumah ini luas sekali pekarangannya, berliku-liku juga, mungkin dikhawatirkan kita kesasar,” sahut Kwee Ceng.

“Bagaimana engko lihat tuan rumah kita?” si nona menanya pula.

“Dia mirip perwira yang telah mengundurkan diri!” jawab si anak muda.

“Tidak salah! Dia tentu mengerti ilmu silat, bahkan lihay. Kau lihat tidak tadi itu patkwa besi di atas pintu kamar tulis?”

“Patkwa besi? Apakah itu?” tanya si pemuda.

“Itulah senjata yang menjadi alat untuk menyakinkan ilmu Pek-khong-ciang, latihan memukul udara kosong. Ayah pernah ajarkan aku ilmu itu, aku bosan, selang beberapa bulan, aku mengapalkannya siapa tahu, di sini aku melihat alat itu...”

“Kelihatannya Liok Chung-cu tidak bermaksud jahat, maka itu apabila dia tidak membilang sesuatu apa, kita baik perpura-pura pilon.”

Oey Yong tersenyum, lalu tangannya mengebas ke lilin, memadamkan api.

“Tanganmu sungguh lihay!” Kwee Ceng memuji perlahan. “Yong-jie, adakah ini Pek-khong-ciang?”

“Cuma sebegini pelajaranku,” Oey Yong tertawa. “Ini ada untuk main-main, buat dipakai menyerang orang, tidak dapat.”

Sampai di sini, keduanya tidur.

Mereka belum puas ketika kuping mereka dapat menangkap suara bagaikan orang meniup terompet kulit keong, terdengarnya samar-samar, tandanya jauh suara itu, kemudian datang suara yang menyambutnya, tanda terompet itu dibunyikan bukan oleh satu orang. Suara menyambut itu pun samar-samar.

“Engko Ceng, mari kita lihat,” Oey Yong mengajak, suaranya perlahan. Ia heran sebab terompet itu terang saling sahutan.

“Lebih baik kita jangan keluar, khawatir terbit gara-gara.” sahut si pemuda.

“Siapa bilang untuk menerbitkan gara-gara? Aku mengatakan untuk melihat.” jawab si nona bersikeras.

Kwee Ceng terpaksa menurut, maka dengan berhati-hati keduanya membuka jendela, untuk melongok dulu keluar. Di paseban terlihat beberapa orang dengan lentera, beberapa lagi pergi datang, agaknya repot. Di atas genteng pun ada tiga empat orang lagi mendekam. Di antara terangnya lentera, terlihat nyata orang pada membekal senjata tajam. Tidak lama, semua orang itu pergi keluar.

Oey Yong heran, ingin ia mencari tahu, dari itu ia

tarik tangan Kwee Ceng pergi ke jendela sebelah barat. Di luar situ tidak ada orang, keduanya lompat keluar. Kerena kegesitannya, mereka tak terlihat orang-orang di atas genting itu.

Dengan memberi tanda dengan tangannya, si nona mengajak kawannya jalan mutar ke belakang. Jalanan di situ dari timur belok ke barat, berliku-liku. Heran adalah setiap paseban di tikungan, modelnya sama. Maka dalam beberapa belokan saja, tak dapat dibedakan lagi mana timur mana barat, mana selatan mana utara. Tapi si nona lihay, ia maju terus dengan cepat, tidak pernah ia bersangsi. Pernah nampaknya di depan tidak ada jalanan tetapi ia menobloskan gunung-gunungan.

Heran Kwee Ceng setibanya mereka di sebuah lorong yang agaknya buntu tetapi si belakangnya pintu angin nyata ada sebuah tempat tenang dan indah, hingga ia kata pada kawannya: “Yong-jie, rumah ini aneh, cara bagaimana kau kenal jalanannya semua?”

Oey Yong tidak menjawab, dengan tangannya ia memberi tanda supaya si pemuda tutup mulut. Mereka melalui beberapa tikungan, baru mereka tiba di tembok belakang. Di situ si nona menekuk-nekuk tangannya, ia maju beberapa tindak, kemudian Kwee Ceng dengar ia menyebutnya perlahan: “Cit satu...tun tiga...ie lima...hiu tujuh...kun...” yang ia tak mengerti, akan akhirnya si nona kata sembari tersenyum: “Cuma di sini ada jalan keluar, yang lainnya penuh dengan alat rahasia.” Habis berkata, ia lompat naik ke tembok. Kwee Ceng lantas mengikuti.

“Pekarangan ini diatur menurut patkwa,” Oey Yong memberi keterangan. “Inilah keahlian ayahku. Liok Chung-cu bisa menyulitkan orang lain, tidak aku!” Dan ia agaknya puas sekali.

Keduanya naik di tanjakan bukit kecil di belakang, memandang ke arah timur, mereka mereka melihat sebarisan lentera obor yang menuju ke tepi telaga. Oey Yong memberi tanda, ia lari ke arah timur itu, kawannya mengikuti terus. Lantas mereka sembunyi di belakang satu batu besar, mengintai ke tepian. Di situ berbaris perahu-perahu nelayan, orang semua menaiki itu. Sejenak saja, semua api dipadamkan.

Oey Yong berdua menunggu naiknya rombongan paling belakang, di dalam gelap gulita mereka keluar dari tempat persembunyiannya, lari ke sebuah perahu yang paling besar, untuk lompat naik ke gubuk perahu. Gesit dan enteng tubuh mereka, perbuatannya itu tidak ada yang ketahui. Mereka lantas mengintai di sela-sela gubuk. Segera ternyata, duduk di dalam perahu ada si chung-cu muda, Liok Koan Eng.

Semua perahu itu berlayar baru satu lie kira-kira, dari tengah telaga terdengar suara terompet. Dari perahu besar itu terlihat keluar seseorang, dia terus meniup terompet sebagai balasan. Masih perahu berlayar terus.

Selang beberapa lie lagi, terlihat di sebelah depan berbaris-baris perahu kecil berjalan bagaikan kawanan semut, atau titik-titik di atas kertas putih, entah berapa jumlahnya.

Tukang terompet di perahu besar meniup pula terompetnya, tiga kali, lantas perahu kecil segera datang menghampirkan dari perbagai penjuru.

Oey Yong dan Kwee Ceng heran betul. Agaknya bakal ada pertempuran, tetapi Koan Eng tetap tenang sikapnya, tak seperti ia lagi menghadapi musuh besar.

Lekas sekali semua perahu sudah datang dekat, dari setiap perahu berlompat pindah satu orang, dua orang, tiga empat orang, tak tentu, di dalam, mereka memberi hormat kepada Koan Eng, terus mereka duduk, sikapnya tetap menghormat, duduknya rapi. Tempat duduknya seperti sudah diatur, sebab ada yang datang duluan duduknya di belakang atau di tengah, ada yang datang belakangan justru duduk di kursi kepala. Sebentar saja, semua sudah berduduk. Mereka kelihatan keren, bukan seperti nelayan.

“Thio Toako, apa kabarmu?” tanya Liok Koan Eng seraya ia mengangkat tangannya. Ia memecahkan kesunyian setelah semua orang sudah duduk rapi itu.

Seorang yang kurus tubuhnya berbangkit. Ia menyahuti: “Peruntusan negara Kim itu sudah mengatur sebentar pagi-pagi akan melewati telaga dan Toan Cie-hui akan tiba lagi dua jam. Dengan alasan menyambut peruntusan itu, di sepanjang jalan Cie-hui itu sudah memeras harta benda. Ini pun sebabnya dia datang terlambat.”

“Berapa banyak hasilnya itu?”

“Setiap kota ada bingkisannya. Serdadu-serdadunya pun merampas di perkampungan. Aku lihat, waktu turun ke perahu, pengikutnya menurunkan duapuluh peti lebih yang semua nampaknya sangat berat.”

“Berapa banyak tentaranya itu?” Koan Eng menanya pula.

“Dua ribu serdadu berkuda. Yang naik perahu semuanya adalah serdadu berjalan kaki. Karena perahu tidak banyak, yang ketinggalan ada sekitar

seribu jiwa.”

“Saudara semua, bagaimana pikiran kamu?” Koan Eng tanya para hadirin.

“Kami menanti titah siauw chung-cu!” ia mendapat jawaban serempak.

Koan Eng lantas bersidakep tangan, lalu ia berkata: “Semua itu keringat darah rakyat, semuanya harta tak halal. Karena mereka lewat di sini, kalau kita tak ambil, kita menentang wet Tuhan! Mari kita ambil semuanya, nati separuhnya kita amalkan kepada rakyat jelata, yang separuhnya kita bagi rata antara semua markas!”

“Bagus!” semua hadirin setuju.

Baru sekarang Oey Yong berdua ketahui, semua orang itu adalah kepala-kepala perampok dan Koan Eng rupanya adalah pemimpin umumnya!

“Kita tidak dapat berayal lagi, mari segera kita turun tangan!” berkata Koan Eng lagi. “Thio Toako, tolong bawa lima buah perahu untuk membikin penyelidikan di depan!”

Si orang kurus menerima titah itu, ia berlalu paling dulu.

Setelah itu Koan Eng mengatur barisannya, siapa yang jadi pelopor, siapa penyambut atau pembantu, siapa mesti jadi “siluman air”, akan selulup di dalam air untuk memahat perahu-perahu musuh, dan siapa mesti jadi tukang angkut harta. Bahkan ditetapkan siapa mesti membekuk si kepala pasukan musuh. Dia kelihatan lemah tetapi rapi pengaturannya itu. Maka itu, Kwee Ceng berdua bertambah kagum.

Disaat orang hendak mulai berangkat, seorang hadirin berbangkit dan berkata dengan suara dingin: “Kita yang bekerja tanpa modal ini, sudah cukup kalau kita makan dari kaum pedagang kaya raya, tetapi dengan menempur pembesar dan tentara negeri, apa selanjutnya kita masih bisa berdiam di telaga ini?”

Kwee Ceng dan Oey Yong mengawasi orang itu, ynag suaranya mereka rasa mengenalinya. Tidak usah mereka memandang lama, lantas mereka kenali orang ini ialah Toat-pek-pian Ma Ceng Hiong, salah satu dari keempat Hong Ho Su Koay, Empat Iblis dari sungai Hong Ho, yang adalah muridnya See Thong Thian. Maka heran mereka, kenapa iblis itu nelusup di antara kawanan dari Thay Ouw itu.

Wajahnya Liok Koan Eng menjadi merah padam. Belum lagi ia membuka suara, sudah ada dua tiga orang yang menegur Ceng Hiong itu.

“Ma Toako baru datang, tidak heran kau tidak ketahui aturan kami di sini,” kata Koan Eng mencoba bersikap sabar. “Bagi kami, satu kali semua orang sudah mengambil keputusan, kami mesti bekerja, biarnya kami semua ludas, kami tidak menyesal!”

“Baiklah!” kata Ceng Hiong. “Kamu lakukan usahamu, aku tidak dapat mencampuri air keruh kamu!” Ia terus memutar tubuhnya, berniat berlalu.

Dua orang, yang tubuhnya besar, melintang di mulut perahu. “Ma Toako!” kata mereka keras. “Kau sudah bersumpah memotong kepala ayam! Sumpah kita adalah, rejeki sama dicicipi, bencana sama diderita!”

Ma Ceng Hiong tidak menggubris cegahan itu. “Minggir!” ia membentak, kedua tangannya

dikebaskan.

Sebagai kesudahannya, dua orang tinggi besar itu roboh terpelanting.

Disaat iblis ini hendak bertindak, ia merasakan sambaran angin pada punggungnya. Segera ia berkelit ke samping, tangan kirinya mencabut semcam pusut dengan apa ia membalas menyerang dengan tikaman.

Penyerang yang gesit itu adalah Liok Koan Eng. Dia menangkis, kakinya dimajukan, tangan kanannya menyerang terus. Maka “Duk!” punggung Ceng Hiong kena terhajar hingga dia menjerit keras, memuntahkan darah, tubuhnya terus roboh binasa seketika.

“Bagus!” berseru semua hadirin, diantara siapa ada yang sambar tubuh Ceng Hiong itu, untuk digayor ke tengah telaga!

“Semua saudara, berebutlah maju!” Koan Eng menyerukan tanpa menghiraukan lagi apa yang ia barusan lakukan.

Semua orang menyahuti, lantas semua kembali ke perahu masing-masing.

Sebentar kemudian, semua kenderaan air itu sudah menuju ke timur. Perahu besar Koan Eng mengiringi dari belakang. Tidak lama terlihatlah jauh di sebelah depan beberapa puluh buah perahu besar, yang apinya terang-terang, tengah menuju ke barat.

Di antara perahu kecil lantas terdengar suara terompet keong.

Kwee Ceng dan Oey Yong memasang mata. Mereka tidak usah menanti lama atau kedua pihak

perahu sudah datang dekat satu pada lain, lanats terdengar suara bentakan-bentakan disusul mana beradunya senjata atau tubuh yang kecemplung ke muka air.

Selang tidak lama, di pihak perahu tentara terlihat api berkobar, hingga seluruh telaga menjadi merah marong.

“Tentu mereka sudah berhasil,” pikir Kwee Ceng berdua.

Tidak seberapa lama, beberapa perahu datang mendekati perahu besar, dari dalam situ terdengar laporan: “Semua musuh sudah musnah, kepala perangnya sudah tertawan!”

Koan Eng girang sekali, dai pergi ke kepala perahu. Dia berseru: “Saudara-saudara, bercapai lelahlah sedikit lagi! Silahkan kamu membekuk utusan negeri Kim!”

Pembawa kabar itu bersorak, mereka lantas berlalu pula, untuk menyampaikan titah itu. Habis itu, terdengar suara terompet dari pelbagai perahu kecil, semua perahu memasang layar, menuju ke barat, bertiup keras angin timur.

Perahu besar Koan Eng, yang tadinya berada di belakang, sekarang maju mendahului ynag lain-lain, pesat sekali lajunya.

Kwee Ceng dan Oey Yong berdiam terus, mata mereka mengawasi ke depan. Tidak peduli angin keras mendampar-dampar punggung mereka, mereka gembira sekali. Coba tidak lagi sembunyi, tentulah si nona sudah bernyanyi. Pula menarik akan melihat perahu-perahu kecil mencoba melombai perahu besar

itu.

Berlayar kira-kira satu jam, di depan mulai tertampak cahaya terang. Maka dua buah perahu kecil terlihat melesat mendatangi, lalu seorang dikepala salah satu perahu, dengan tangan memegang bendera merah berteriak nyaring: “Kita sudah menemui perahu-perahu peruntusan negara Kim itu! Hoo Cecu sudah mulai menyerang!”

“Bagus!” Koan Eng menyahuti.

Lekas sekali ada datang sebuah perahu lain, seorang memberi laporan: “Kaki tangan negara Kim itu lihay, Hoo Cecu telah terluka! Kedua cecu Pheng dan Tang tengah mengepung mereka!”

Kapan perahu itu sudah datang dekat, dua orang memanggul Hoo Cecu yang terluka itu naik di perahu besar. Selagi Koan Eng hendak mengeobati cecu itu, sudah lantas datang beberapa perahu lagi, yang membawa kedua cecu Pheng dan Tang yang tadi disebutkan, yang pun telah terluka. Pula dilaporkan yang, “Kwee Tauwnia dari puncak Piauwh Biauwh Hong telah kena ditombak mati utusan negara Kim, mayatnya keceplung ke telaga.”

Mendengar itu Liok Koan Eng jadi gusar sekali. “Anjing Kim itu demikian galak, nanti aku sendiri pergi membinasakan dia!” ia berseru.

Kwee Ceng dan Oey Yong sesalkan kegalakan Wanyen Kang itu, yang membunuh bangsanya, dilain pihak, mereka khawatirkan kebinasaan pangeran itu, yang tentu tidak snaggup melayani kawanan perampok yang besar jumlahnya itu, hingga kalau dia mati, bagaimana jadinya dengan Bok Liam Cu

“Kita tolongi dia atau jangan?” Oey Yong berbisik.

“Kita tolongi dia tetapi dia mesti dibikin insyaf dan menyesal,” sahut anak muda ini.

Oey Yong mengangguk.

Itu waktu Koan Eng sudah membawa sebuah golok yang tajam di dua mukanya, dai berlompat ke sebuah perahu kecil. “Lekas!” dia berseru.

“Mari kita rampas itu perahu kecil di sampingnya!” Oey Yong mengajak kawannya.

Disaat kedua hendak berlompat, tiba-tiba tempik sorak riuh kawan-an perampok, kemudian tertampak perahu-perahu rombongan perutusan Kim itu pada karam. Rupanya perahu mereka itu telah dipahat bolong dasarnya. Kemudian, dengan bendera merahnya dikibar-kibarkan, dau perahu datang melapor: “Anjing Kim itu kecemplung di air. Dia sudah dapat dibekuk!”

Koan Eng girang, dia berlompat kembali ke perahu besar.

Tidak lama, di antara berisiknya terompet, sejumlah perahu kecil datang membawa orang-orang tawanan mereka ialah si utusan Kim, sekalian pahlawan dan pengiringnya, semua sudah lantas digusur naik ke perahu besar.

Kwee Ceng dan Oey Yong mendapatkan Wanyen Kang dibebebat kaki tangannya, matanya meram saja, rupanya ia telah kena tenggak banyak air telaga.

Kebetulan itu sang fajar telah tiba, seluruh telaga mulai terang tertojhkan matahari dari timur, air telaga

bersinaran, bermain seperti berlutat-legotnya ular-ular emas.

Liok Koan Eng telah memberikan pengumumannya; “Semua cecu berkumpul di Kwie-in-chung untuk berjamu! Semua tauwnia pulang ke markas, untuk menanti hadiah!”

Kaum perampok bersorak-sorai, lantas tertampak mereka berpencaran, lenyap di kejauhan. Dimuka telaga terlihat burung-burung melayang-layang, pula terlihat layar-layar putih. Segala apa tenang sekali, hingga orang tidak nanti menyangka bahwa baru saja dilakukan pertempuran mati hidup....

Kwee Ceng berdua menantikan orang sudah pada ke darat, baru dengan diam-diam mereka pun pulang, untuk berpura-pura tidur.

Beberapa kali dua bujang pelayannya datang ke pintu kamar, mereka ini menyangka tetamunya sedang tidur nyenyak bekas letih pesiar kemarin, mereka tidak berani mengasih bangun.

Lewat lagi sesaat barulah Kwee Ceng berdua membuka pintu. Lantas mereka diberi selamat pagi oleh kedua pelayannya, yang pun cepat menyediakan sarapan pagi seraya memberitahukan bahwa chung-cu menantikan di kamar tulis.

Keduanya menangsak perut sekedarnya, kemudian mereka pergi ke kamar tulis, di mana Liok Chung-cu sambil berbaring, menyambut sambil tertawa; “Angin besar di telaga, semalam gelombang mendampar-dampar gili-gili mengganggu orang tidur! Apakah semalam jiwa dapat tidur nyenyak?”

Kwee Ceng jujur, pertanyaan itu membuat ia

bungkam, tetapi Oey Yong menyahuti: “Tadi malam aku mendengar suara terompet kulit keong, rupanya paderi atau imam tengah membaca doa.”

Tuan rumah tertawa. Lantas ia mengatakan ingin ia memperlihatkan kumpulan gambar lukisannya kepada kedua tetamunya.

“Tentu suka sekali kami melihat,” berkata Oey Yong. “Pasti itu ada lukisan-lukisan yang sangat indah.”

Liok Chung-cu menyuruh kacungnya mengambil gambarnya itu, maka sebentar kemudian Oey Yong sudah memandang menikmatinya.

Selagi hatinya sangat ketarik, mendadak Oey Yong mendengar bentakan-bentakan disusul berlari-larinya beberapa orang, seperti seorang lari dikejar beberapa orang. Satu kali terdengar nyata bentakan: “Kalau sudah masuk ke dalam Kwie-in-chung, untuk kabur dari sini lebih sukar daripada mendaki langit!”

Diam-diam Oey Yong melirik tuan rumah, ia mendapat kenyataan orang tenang seperti biasa, bagaikan dia tidak mendengar apa-apa, bahkan ia menanya, dari empat sastrawan besar di jamannya itu, tulisan siapa yang tetamunya paling digemari.

Selagi Oey Yong hendak memberikan jawabannya, tiba-tiba pintu kamar ada yang tabrak, seorang nerobos masuk, pakaian orang itu basah kuyup. Ia lantas mengenali Wanyen Kang, maka ia tarik Kwee Ceng seraya membisiki: “Lihat gambar, jangan pedulikan dia...”

Keduanya segera tunduk, terus mengawasi gambar-gambar lukisan serta perlbagai tulisan. Tuan

rumah mengawasi orang yang nerobos masuk itu.

Orang itu memang Wanyen Kang adanya. Dia tertawan karena ia keceplung dan kena meminum banyak air. Tempo dia mendusin, dia mendapatkan kaki tangannya terbelenggu, dan Liok Koan Eng hendak memeriksa dia. Segera dia mengerahkan tenaganya, sekali berontak, dia membuatnya belenggunya pada putus. Orang semua kaget, lantas mereka bergerak untuk menangkap. Dia membuka kedua tangannya, dua orang yang terdekat terpelanting roboh. Dia terus nerobos, untuk lari. Tapi Kwie-in-chung diatur menurut kedudukan patkwa, siapa tidak ketahui itu, jangan harap ia dapat lolos. Demikian dia lari tanpa tujuan sambil dikejar-kejar, sampai ia menabrak justru pintu kamar tulis.

Liok Koan Eng tidak berkhawatir orang lolos, tetapi melihat orang tawanan masuk ke kamar ayahnya, khawatir ayahnya nanti diserang, dia lompat untuk menghalang di depan ayahnya itu. Di muka pintu segera terlihat sejumlah cecu berdiri menghalang.

Dalam kesusu dan bingung seperti itu, Wanyen Kang tidak dapat memperhatikan Oey Yong berdua, dia menuding Liok Koan Eng dan menegor: "Perampok sangat jahat, kau sudah mengguna akal busuk membocorkan perahu! Tidakkah kamu khawatir ditertawakan kaum kangouw?!"

Koan Eng tertawa lebar. "Kau putra raja Kim, perlu apa kau menyebut-nyebut dua huruf kangouw itu?" ia membaliki.

"Selama di Pakhia aku telah mendengar nama besar kaum kangouw di Selatan," berkata Wanyen Kang berani, "Buktinya – hm – ternyata hari ini kamu hanya...."

“Hanya apa?!” Koan Eng memotong.

“Hanya kamu kaum hina dina yang pandai mengandalkan orang banyak!” sahut pangeran muda iru.

Koan Eng gusar sekali dihina secara demikian. Ia muda tetapi ialah kepala untuk kaum Rimba Persilatan di Knglam. Ia kata: “Kau ingin bertempur satu sama satu, baru kau mampus tidak menyesal?”

Inilah jawaban yang diharap Wanyen Kang. Memang ia sengaja memancing amarah orang. Maka ia kata; “Kalau orang Kwie-in-chung ada yang sanggup mengalahkan aku, aku akan mandah dibelenggu, tidak nanti aku membilang suatu apa. Siapa yang hendak memberikan pelajaran kepadaku?!” Ia pun bersikap temberang, matanya menyapu semua orang, kedua tangannya digendong di belakangnya.

Kata-kata tersebut itu membangkitkan amarah Cio Cecu dari puncak Bok Lie Hong, juga aseran tabiatnya, maka ia pantas majukan dirinya, malah segera dia menyerang dengan kedua tangannya.

Wanyen Kang berkelit, membikin serangan jatuh di tempat kosong, berbareng dengan itu, kedua tangannya bekerja. Tangan kanan menyambar ke baju di punggung, tangan kiri membantui, maka tubuh cecu itu pantas terangkat, terus dilemparkan ke arah kawan-kawannya di ambang pintu!

Koan Eng terkejut. Orang lihay, mungkin tidak ada cecu lawannya. “Tuan, kau benar lihay!” katanya. “Aku ingin meminta pengajaran beberapa jurus dari kau, mari kita pergi ke thia!”

Tuan rumah yang muda ini berkata demikian sebab ia duga pertandingan mesti hebat, di dalam kamar tulis itu ia khawatir nanti melukai ayahnya serta kedua tetamunya itu yang tidak mengenal ilmu silat...

“Untuk pibu, di manapun sama saja!” kata Wanyen Kang jumawa. “Apakah halangannya di sini? Silahkan cecu memberi pengajaranmu!”

Koan Eng terpaksa, tapi ia berlaku tenang. “Baik!” katanya. “Kau tetamu, kaulah yang mulai!”

Wanyen Kang benar lihay. Mendadak ia ulur tangan kirinya, mengancam, disusul sama dengan tangan kanannya, menjambak baju orang. Ia sudah lantas menggunai jurus dari Kiu Im Pek-kut Jiauw.

“Bocah kurang ajar, tahukah lihaynya chung-cu kamu!” kata Koan Eng di dalam hatinya. Ia tidak berkelit, ia cuma mengkeratkan tubuhnya sedikit, untuk meluncurkan tangan kanannya menghajar lengan orang, sedang dua jari dari tangan kirinya menyambar ke sepasang mata.

Wanyen Kang pun terperanjat mengetahui orang lihay. Inilah ia tidak sangka. Ia lantas menarik pulang kedua tangannya, ia mundur setengah tindak, untuk memutar tangan menangkap lengan lawan. Tapi Koan Eng dapat membebaskan diri.

Melihat lihaynya tuan rumah, Wanyen Kang tidak berani memandang enteng. Maka ia berkelahi dengan sungguh-sungguh.

Koan Eng itu sebenarnya ada murid kesayangan dari Kouw Bok Taysu dari kuil Kong Hauw Sie di Lim-an, ia pandai Gwa-kang yaitu ilmu luar Hoat Hoa Cong. Ia pun mengetahui orang lihay, ia bersilat dengan hati-

hati. Ia tidak kasih tubuhnya dijangbak.

Untuk Gwa-kang, kaum Gwa-kee, ialah ahli luar, ada pribahasa, “Kepalan tiga bagian, kaki tujuh bagian”, atau lagi, “Tangan ialah kedua daun pintu, mengandal kaki menendang orang,” Maka itu, Koan Eng bersilat mengaandal pada pribahasa itu.

Hebat pertarungan ini, sampai seratus jurus lebih belum ada yang menang atau kalah, Kwee Ceng dan Oey Yong diam-diam memuji Koan Eng demikian lihay.

Setelah bertempur lama, hati Wanyen Kang gentar. Ia tahu, ia terkurung dan lama-lama ia bisa kehabisan tenaga, kalau ia mesti banyak menempur banyak musuh bergantian, celakalah dirinya. Ia pun sebenarnya masih lemah bekas disebabkan menenggak terlalu banyak air. Karena itu, ingin ia lekas mengakhirkan pertandingan itu, untuk menyingkirkan diri.

Lewat lagi beberapa jurus, Koan Eng merasa ia keteter. Musuh telah mendesak sangat. Satu kali ia terlambat, pundaknya akena terhajar. Tidak tempo lagi ia terhuyung mundur. Wanyan Kang merangsak, untuk memberikan hajaran terakhir. Justru ia maju, justru kaki kiri tuan rumah meleset ke arah dadanya. Itulah dupakan “Kaki jahat” yang ebrbahaya sekali.

Wanyen Kang tidak menyangka selagi terhuyung musuh dapat mendupak, ia ketahui itu sesudah kasep, dadanya kena terhajar kaki musuhnya itu. Ia lantas merasakan dadanya itu sakit. Tapi ia tidak menyerah dengan begitu saja. Ia membalas dengan membareng menotok betis dengan lima jeriji kiri dan tangan kanannya dipakai menolak dengan keras seraya ia berseru: “Pergilah!”

Koan Eng berdiri dengan sebelah kaki, tidak heran kalau ia kena tertolak hingga mental ke arah pembaringan ayahnya, disaat tubuhnya bakal membentur pembaringan, mendadak Liok Chung-cu mengulur tangan kirinya menahan punggungnya, lalu dengan perlahan tubuhnya dikasih turun. tapi ayah itu terkejut melihat betis anaknya mengucurkan darah.

“Kurang ajar!” ia berseru. “Pernah apa kau dengan Hek Hong Siang Sat?!”

Tanggapan dan seruan itu membikin heran semua orang tidak terkecuali Koan Eng sendiri, anaknya. Sebab anak ini semenjak kecil ketahui ayahnya sudah bercacad kedua kakinya, setiap hari ayah itu berdiam di kamar tulis saja berteman dengan alat tetabuhan khim, gambar dan kitab. Ia juga heran merasakan tanggapan ayah itu kepada tubuhnya. Tapi masih ada juga orang yang tidak heran, mereka ini ialah Oey Yong dan Kwee Ceng. Si nona karena ia melihat besi patkwa di pintu dan si pemuda karena mendengar keterangan kekasihnya.

Wanyen Kang melengak ditanyakan halnya Hek Hong Siang Sat. “Makhluk apa Hek Hong Siang Sat itu?” ia balik menanya. Ia telah diajari silat oleh Bwee Tiau Hong tetapi Tiau Hong tidak pernah memberitahukan asal usul dan she serta namanya.

“Jangan berlagak pilon!” membentak pula Liok Chung-cu. “Siapa yang ajarkan kau itu ilmu Kiu Im Pek-ku Jiauw ynag jahat?!”

Wanyen Kang bernyali besar. “Tuan kecilmu tak sempat ngobrol denganmu, maaf tak dapat aku menemani kau!” katanya seraya ia memutar tubuh, bertindak ke arah pintu.

Semua cecu gusar, mereka mengangkat golok merintangi.

“Bagaimana kata-katamu?!” Wanyen Kang menoleh kepada Koan Eng, romannya bengis. “Kata-katamu berharga atau tidak?!”

Muka Koan Eng pucat. Ia mengangkat tangannya. “Kami kaum Thay Ouw bangsa terhormat!” katanya. “Saudara-saudara, lepaskan ia pergi! Thio Toako, tolong antar ia keluar!”

Semua cecu itu tidak puas tetapi mereka tidak berani membantah pemimpinnya itu.

Thio cecu pun sudah lantas membentak: “Mari turut aku! Sendiri saja tidak nanti kau menemani jalanan bocah!”

“Mana sekalian siwi dan pengiringku?” Wanyen Kang tanya.

“Mereka semua pun dimerdekakan!” menyahut Koan Eng.

Pangeran itu menunjuki jempolnya. “Bagus, benar kau satu kuncu! Nah, sekalian cecu, sampai bertemu pula di belakang hari!” Ia memutar tubuh untuk memberi hormatnya, romannya sangat puas.

“Tunggu dulu!” chung-cu tua membentak selagi orang hendak mengangkat kaki.

Wanyen kang segera menoleh, “Bagaimana?!” tanya ia.

“Aku si orang tua bodoh, ingin aku belajar kenal dengan Kiu Im Pek-ku Jiauwmu!” menyahut tuan

rumah yang tua ini.

“Bagus! Bagus!” tertawa Wanyen Kang, sedang orang lainnya terperanjat.

Koan Eng sangat berbakti, ia terkejut tetapi ia lantas menceagh. “Ayah, jangan layani binatang ini!” katanya.

“Jangan khawatir!” berkata si ayah itu. “Aku lihat belum sempurna kepandaiannya itu.” Ia mengawasi dengan tajam kepada pangeran itu, lalu berkata pula: “Kakiku sakit, aku tidak dapat berjalan. Kau maju ke mari!”

Wanyen kang tertawa, tetapi ia tidak menghampirkan.

Koan Eng habis sabar, meskipun kakinya sakit, ia tidak mau membiarkan ayahnya bertempur, maka ia lompat maju sambil berkata; “Hendak aku mewakilkan ayahku meminta pengajaran beberapa jurus dari kau!”

“Bagus, mari kita berlatih pula!” tertawa Wanyen Kang.

“Anak Eng, mundur!” mendadak Liong Chungcu berseru, sambil berseru tangan kanannya menekan pinggiran pembaringan, hingga tubuhnya mencelat maju, berbareng dengan mana dengan tangan kiri ia menyerang ke arah embun-embun si pangeran.

Semua orang terkejut, mereka berseru.

Wanyen Kang tidak takut, ia menangkis. Tapi kesudahannya ia kaget bukan main. Ketika kedua tangan beradu, ia merasa tangan kanannya terpegang keras, menyusul mana, tangan kanan si orang tua menyambar bahunya. Ia lantas menangkis seraya

berontak untuk melepaskan tangan kanannya itu dari cekalan lawan.

Tubuh Liok Chungcu tidak turun ke lantai, tubuh itu berdiam mengandil tenaga lengan si pangeran, yang ia terus mencekalnya dengan keras, tangan kanannya menyerang pula, beruntun hingga lima enam kali. Wanyen Kang repot menangkis, ia berontak tapi sia-sia saja. Ia mencoba menendang dengan kaki kirinya, juga tidak ada hasilnya.

Melihat itu, para cecu heran dan girang. Semua mengawasi pertempuran yang luar biasa itu, yang hebat sekali.

Lagi sekali tangan kanan Liok Chungcu menyerang.

Wanyen Kang mengunai lima jarinya, untuk membat tangan lawan, atau mendadak lengan si orang tua ditekuk, sikutnya menggantikan menyerang, tepat mengenai jalan darah kinceng-hiat. Pangeran itu kaget, ia merasakan tubuhnya seperti mati separuh hingga gerakannya menjadi lambat, karenanya, tangan kirinya lantas kena ditangkap lawannya, bahkan dengan suara meretek, sambungan tangannya kena dibikin terlepas!

Liok Chungcu benar-benar sebat, ia mengandil kedua tangannya saja, dapat ia bergerak dengan lincah. Kembali tangan kirinya menyerang, menyambar ke pinggang orang, berbareng dengan mana, cekalan tangan kanannya dilepaskan, tangan itu dipakai menekan pundak si pangeran, maka pesat sekali ia mencelat balik ke pembaringannya di mana ia bercokol pula dengan tetap dan tenang.

Koan Eng lompat ke depan pembaringan. “Ayah, kau tidak apa-apa?” ia menanya.

Ayahnya itu tertawa. “Binatang ini benar-benar lihay!” katanya.

Dua tauwnia sudah lantas maju, untuk membelenggu kaki dan tangan Wanyen Kang.

“Dalam kantongnya perwira she Toan yang ditawan itu ada beberapa borgolan tembaga, itu dapat dipakai untuk membelenggu binatang ini, coba kita lihat, dia dapat berontak lagi atau tidak!” berkata Thio Cecu.

“Bagus!” sahut beberapa orang, diantaranya ada yang lantas pergi lari, untuk mengambil borgolan itu, maka dilain detik, pangeran itu sudah diborgol tangan dan kakinya.

“Mereka sediakan ini untuk menyusahkan rakyat jelata, sekarang biarlah ia yang mencicipi sendiri!” kata Liok Chungcu dengan tertawa.

Wanyen Kang bermandikan peluh pada dahinya, ia menahan sakit, ia tidak mengeluh atau merintih.

“Bawa dia kemari!” kata Liok Chungcu, yang tahu orang kesakitan.

Dua tauwnia menggotong pangeran itu dekat kepada tuan rumah.

Liok Chungcu menotok tulang punggung serta dada kiri di beberapa tempat, setelah mana hilang rasa sakitnya Wanyen Kang, hingga pangeran itu mendongkol berbareng heran. Katanya dalam hatinya: “Gerakan tangannya orang ini sama dengan gerakan

tangganya suhu, mungkinkah mereka daa hubungan satu sama lain?” Tapi belum sempat ia bicara, Koan Eng sudah suruh orang bawa ia ke tempat tahanan. Semua cecu pun pada lantas mengundurkan diri.

Baru setelah itu, Kwee Ceng dan Oey Yong memutar tubuhnya. Semenjak tadi mereka berdiam saja, melainkan secara diam-diam mereka melirik.

“Anak-anak gemar berkelahi, jiwa tentu menertawakan mereka,” kata Liok Chungcu kepada tetamunya.

“Siapa dia itu?” tanya Oey Yong. Dia membawa sikap wajar, “Apakah dia telah mencuri disini, maka chungcu menjadi gusar sekali?”

Di dalam hatinya, nona ini semakin curiga. Gerakan tangan dan totokannya tuan rumah ini sama dengan pelajarnya sendiri.

Chungchu itu tertawa. “Benar, dia telah mencuri tidak sedikit barang kami!” sahutnya. “Mari, mari kita melihat gambar-gambar dan kitab, jangan kegembiraan kita diganggu pencuri itu.”

Koan Eng sudah mengundurkan diri juga, maka dikamar tulis itu mereka tetap berada bertiga, tapi yang berbicara adalah tuan rumah dan Oey Yong berdua, Kwee Ceng tidak mengerti hal kitab dan gambar, pemuda itu tertarik sama huruf-huruf yang coret-coretannya tajam mirip dengan gerakan pedang. Meski begitu ia berdiam saja. Bukankah mereka toh sudah berpura-pura tidak mengerti silat?

Habis bersantap tengah hari, Liok Chungcu perintah kedua bujangnya mengantarkan kedua tetamunya pesiar kedua gua Thio Kong dan Sian Kong seperti ia

telah menjanjikan. Kedua gua itu kesohor untuk pemandangan alamnya yang indah. Sampai sore baru mereka kembali dengan merasa senang.

“Bagaimana, Yong-jie, kita tolongi dia atau jangan?” tanya Kwee Ceng disaat mereka hendak masuk tidur.

“Kita baik tinggal dulu di sini beberapa hari,” sahut si nona. “Kita masih belum ketahu jelas tentang tuan rumah kita ini.”

“Ilmu silatnya sama dengan ilmu silatmu,” Kwee Ceng memberitahukan.

Oey Yong berpikir, “Inilah anehnya,” katanya. “Mungkinkah ia kenal Bwee Tiau Hong?”

Keduanya tidak dapat menerka. Mereka pun khawatirkan tembok ada kupingnya, lantas mereka memadamkan api dan tidur. Pada tengah malam, keduanya mendusin karena kuping mereka mendengar suara perlahan di atas genting. Keduanya lantas lompat bangun, untuk menghampirkan jendela. Begitu mereka mementang daun jendela, mereka menampak berkelebatnya satu bayangan orang, yang terus bersembunyi di antara pohon-pohon bunga mawar. Setelah celingukan, orang itu bertindak ke timur, hati-hati itu sekali sikapnya, menandakan ia bukannya salah seorang penghuni rumah.

Oey Yong menarik tangan Kwee Ceng, keduanya lompat keluar dari jendela, untuk menguntit bayangan itu. Mereka bisa lantas bekerja karena tadi, diwaktu masuk tidur, mereka tidak membuka pakaian luar.

Belasan tindak kemudian, diantara cahya bintang-bintang, kelihatan nyata bayangan itu adalah seorang nona, yang ilmu silatnya lumayan juga. Kerana ini Oey

Yong bertindak mendekati,. Tepat orang itu menoleh, ia lantas mengenali Bok Liam Cu. Ia lantas saja tersenyum. Di dalam hatinya ia berkata: “Bagus, kau hendak menolong kekasihmu! Hendak aku melihat, bagaimana caramu bertindak!”

Bok Liam Cu jalan pergi datang di taman itu, lalu dilain saat ia tersesat jalan.

Oey Yong sebaliknya kenal taman itu, yang diatur menurut patkwa. Inilah keistimewaannya Oey Yok Su, ayahnya. Tentang patkwa ini, ayahnya telah mengajari padanya. Jadi taman ini diatur menurut barisan rahasia Pat-kwa-tin.

“Dengan caramu ini berjalan, sampai seratus tahun pun tidak nanti kau dapat cari kekasihmu itu,” kata Oey Yong dalam hatinya. Tapi ia hendak membantu. Maka ia memungut segumpal tanah, ia menimpuk, “Ambil jalan ke sana!” ia menunjuki, suaranya perlahan, ia sendiri bersembunyi di belakang pohon.

Nona Bom terperanjat. Ia menoleh, ia tidak melihat siapa juga. Ia pun bercuriga dan bersangsi. Lantas ia melompat ke arah darimana timpukan datang. Tentu sekali Oey Yong telah lenyap.

“Entah ia bermaksud baik atau jahat, tapi baiklah aku turuti pengunjukannya,” kemudian nona Bok berpikir. Ia terus pergi ke kiri. Lalu habis itu, setiap ia bersangsi, ada timpukan tanah yang memberi petunjuk padanya. Ia telah berjalan berliku-liku, sampai mendadak ada timpukan yang jauh, yang bersuara di jendelanya sebuah kamar yang di depannya. Berbareng dengan itu, dua bayangan berkelebat dan lenyap.

Cerdas Liam Cu, segera ia lari menghampiri jendela

itu, jendela dari sebuah rumah kecil. Setibanya di depan rumah itu, dua orang lelaki tergeletak di tanah, matanya mereka mengawasi dia. Mereka itu masih mencekal senjata, tapi tak dapat bergerak. Terang sudah mereka itu adalah korban-korban totokan di jalan darah.

“Pasti ada orang pandai yang membantu aku,” berpikir Liam Cu. Ia masuk ke dalam rumah itu, kuping dan matanya dipasang. Segera ia mendapat dengar suara orang bernapas.

“Engko Kang!” ia memanggil perlahan. “Kau...!”

“Ya, aku!” ada jawaban untuk itu.

Itulah suara Wanyen Kang, yang sadar sebab barusan mendengar suara tubuh roboh di luar rumah. Dia memang lagi memasang kuping. Dia kenali suara si nona.

Dalam gelap gulita, Liam Cu segera menghampirkan.

“Ada dua orang pandai yang membantu aku, enath siapa mereka itu,” kata nona ini. “Mari kita pergi!”

“Apakah kau membawa golok pedang mustika?” tanya pangeran itu.

“Kenapa?” balik tanya si noa.

Wanyen Kang tidak menjawab, ia hanya mendengarkan suara borgolan.

Liam Cu mengerti, ia menjadi sangat masgul.

“Menyesal pisau belati mustikaku itu telah aku

berikan pada adik Oey,” ia menyensalkan diri.

Oey Yong dan Kwee Ceng yang tetap bersembunyi, mereka dapat dengar suara si nona. Di dalam hatinya, nona Oey berkata: “Sebentar akan aku serahkan pisau mustika itu.”

“Nanti aku pergi curi kunci borgolnya!” kata Liam Cu akhirnya. Ia bingung dan berkhawatir.

“Jangan pergi, adik!” Wanyen Kang mencegah.
“Orang disini lihay, percuma kau pergi.”

“Bagaimana kalau aku gentong kau?” tanya si nona.

“Tidak dapat, orang ikat aku pada tiang.” jawab sang pangeran.

“Habis bagaimana?” tanya si nona lagi.

Lalu terdengar suara menangis perlahan dari nona itu.

“Mari kau dekati aku...” kata Wanyen Kang tertawa.

Liam Cu membanting kaki. “Orang tengah bergelisah, kau masih bisa bergurau!” tegurnya.

“Siapa bergurau?” Wanyen Kang masih tertawa.
“Aku omong sebenarnya.”

Liam Cu tidak memperdulikannya, ia mengasah otaknya.

“Kenapa kau ketahui aku berada disini?” Wanyen Kang tanya kemudian.

“Aku mengikuti kau terus-menerus...” jawab si nona

perlahan.

“Oh, adik, kau baik sekali.” Suara Wanyen Kang agak tergerak. “Mari kau dekati aku, kau menyender di tubuhku, hendak aku bicara.”

Liam Cu menjatuhkan diri dan duduk, ia menurut.

“Aku adalah utusan negeri Kim, tidak nanti mereka berani lancang membunuh aku,” berkata Wanyen Kang. “Hanya dengan tertahan di sini, pastilah gagal urusan tentara dari ayahku. Aku bingung....Adik, baiklah kau tolongi aku?”

“Bagaimana?” tanya si nona.

“Di leherku ada cap emas, kau loloskan itu.”

Liam Cu menurut.

“Inilah cap perutusan,” Wanyen Kang memberitahukan. “Sekarang kau lekas pergi ke Lim-an, di sana kau menemui Soe Mie Wan, itu perdana menteri kerajaan Song....”

Nona Bok terkejut.

“Aku seorang wanita biasa, cara bagaimana perdana menteri itu dapat menemui aku?” tanyannya.

“Kalau ia melihat cap ini, apsti ia repot sekali menyambut kau!” kata Wanyen Kang tertawa. “Kau beritahu padanya bahwa aku ditawan perampok di Thay Ouw ini, hingga karenanya tidak dapat aku datang padanya. Kau pesan apabila ada utusan Mongolia yang datang, suruh ia jangan menerimanya hanya segera bunuh saja si utusan itu!”

“Eh, kenapa begitu?” si nona menanya heran.

“Inilah urusan besar dari tentara dan negara, dijelaskan pun kau tidak bakal mengerti! Pergi kau sampaikan pesanku ini kepada perdana menteri itu, itu artinya kau sudah mewakili aku melakukan satu pekerjaan yang besar. Jikalau utusan Mongolia itu keburu sampai dan dapat bicara dengan raja Song, itu artinya kerugian besar bagi kami negara Kim.”

“Apa itu negara Kim?” Liam Cu tanya. “Aku adalah rakyatnya kerajaan Song! Sebelum kau omong jelas, tidak bisa aku bekerja”.

“Bukankah nanti kau bakal menjadi permaisuri di negara Kim?” Sembari berbicara, Wanyen Kang tersenyum.

“Ayah angkatku ialah ayahmu sejati, adalah orang Han. Apakah kau benar-benar sudi menjadi raja Kim?” tanya Liam Cu. “Aku cuma tahu, cuma....”

“Kenapa?” Wanyen Kang memotong.

“Sampai sebegitu jauh aku pandang kau sebagai orang pintar dan gagah,” kata Liam Cu, “Dan aku menyangka kau berpura-pura saja menjadi pangeran, bahwa kau lagi menantikan ketikanya yang baik untuk berbuat sesuatu guna kerajaan Song! Kau benar-benarkah hendak mengakui musuh sebagai ayahmu!”

Wanyen Kang bediam. Ia dapat mendengar suara lagu orang berubah, kata-katanya seperti macet di tenggorokan. Itulah tandanya orang gusar dan menyesal. Maka ia berdiam.

“Negara yang indah dari kerajaan Song telah separuhnya dirampas orang asing!” berkata pula Liam

Cu. “Dan rakyat kita bangsa Han telah ditangkap-tangkap, dibunuh dan dianiaya! Mustahilka kau sendiri juga tidak memikirkan itu? Kau....kau....”

Berhenti si nona berbicara, ia lemparkan cap ke tanah, sambil menutup muka, ia bertindak pergi.

Wanyen Kang terkejut, segera ia memanggil

“Adik, aku salah!” katanya, memanggil, “Mari kembali!”

Liam Cu berhendti bertindak, ia berpaling, “Mau apa kau?!” ia tanya.

“Tunggulah sampai aku sudah lolos dari sini, aku akan tak lagi menjadi utusan negeri Kim,” berkata Wanyen Kang. “Aku juga tidak akan kembali ke negeri Kim itu, hanya bersama kau, aku akan hidup menyepi sebagai orang tani, supaya kita bisa hidup bersama dengan tenang dan berbahagia....”

ona Bok menghela napas, ia berdiri menjublak. Semenjak pibu, ia sudah pandang Wanyen Kang sebagai pemudanya yang paling gagah. Bahwa Wanyen Kang tidak hendak mengakui ayahnya sendiri, ia masih menyangka pada itu ada sebabnya. Ia pun menduga orang menjadi utusan negara Kim karena ada suatu maksud tersembunyi, guna nanti melakukan suatu usaha besar untuk kerajaan Song. Tapi siapa tahu, sekarang sia-sia saja pengharapannya itu. Ia dapatkan kenyataan orang hanya satu manusia sekakar, yang kemaruk sama harta dan kemuliaan....

“Adikku, kau kenapa?” Wanyen Kang tanya.

Liam Cu berdiam.

“Memang ibuku membilangi aku bahwa ayah angkatmu adalah ayahku yang sejati,” Wanyen Kang berkata pula. “Sayang sebelum aku menanya dengan jelas, keduanya mereka sudah menutup mata, karenanya sampai sekarang aku jadi ragu-ragu.....”

Pikiran Liam Cu tergerak juga.

“Kalau ia belum mengetahui jelas, ia dapat diberi maaf...” pikirnya. Lalu ia berkata: “Sekarang kau jangan sebut lagi hal aku harus pergi kepada perdana menteri Song untuk membawa capmu ini. Hendak aku mencari adik Oey untuk minta pisau mustika guna menolongi kau...”

Oey Yong mendengar itu semua, kalau tadinya ia hendak menyerahkan pisaunya, segera ia menubah maskdunya. Ia benci mendengar Wanyen Kang hendak berbuat sesuatu untuk tentara Kim. Ia pikir: “Baiklah aku membiarkan dia tertutup lagi beberapa hari di sini....” Ayahnya memang membenci sekali negeri Kim itu.

“Taman ini aneh jalannya, kenapa kau ketahui jalanannya itu?” kemudian Wanyen Kang menanya.

“Ada seorang pandai yang memberi petunjuk padaku,” sahut Liam Cu. “Dia menyembunyikan diri, aku belum tahu siapa dia.”

Wanyen Kang mengasih dengar suara tidak tegas.

“Adikku,” katanya pula, “Kalau lain kali kau datang pula, mungkin kau kepegrok penghuni rumah ini. Kalau benar kau hendak menolongi aku, pergi kau cari satu orang...”

“Aku tidak sudi mencari perdana menteri she Soe

itu!” memotongi si nona.

“Bukannya Soe Sinsiang, hanya guruku,” Wanyen Kang memberi tahu

“Oh...” si nona terhenti suaranya.

“Kau pergi membawa ikat pinggangku ini,” Wanyen Kang berkata pula. “Di gelang emasnya ikat pinggang itu kau ukir kata-kata: ‘Wanyen Kang dapat susah di kwie-in-chung di tepi telaga Thay Ouw’ Tigapuluh lie di utara kota Souwciu ada sebuah bukit belukar, di sana kau cari sembilan buah tengkorak yang bertumpuk menjadi satu: Satu di atas, tiga di tengah dan lima di bawah. Ikat pinggangku ini, kau letakkan di bawah tenggorak itu.

Liam Cu heran, “Untuk apakah itu?” ia menanya.

“Guruku itu telah buta kedua matanya,” Wanyen Kang memberi keterangan. “Kalau ia dapat memegang ikat pinggang itu serta gelang emasnya, lantas ia bakal dapat mencari aku. Setelah meletaki ikat pinggang itu, jangan kau berlambat, kau mesti lekas-lekas mengangkat kaki. Aneh tabiat guruku, apabila ia mendapatkan ada orang di dekat tumpukan tengkorak itu, mungkin ia akan membunuhmu. Guruku lihay, pasti dia bakal dapat menolongi aku. Kau tunggu saja aku di kuil Hian Biauwh Koan di kota Souwciu.”

“Kau bersumpah dulu, bahwa kau tidak akan akui pula bangsat menjadi ayah dan tidak menjual negara ini untuk mencelakai rakyat!” berkata si nona.

Mendengar itu, Wanyen Kang menjadi tidak senang. Ia kata: “Setelah urusanku beres, sudah tentu aku akan bertindak menurut kata hatiku yang benar. Sekarang kau memaksa aku mengangkat sumpah,

apakah mau?!”

Liam Cu lemah hatinya. “Baik, aku akan pergi menyampaikan warta!” bilanganya. Ia meloloskan ikat pinggang si anak muda.

“Adikku, kau hendak pergi sekarang?” kata Wanyen Kang, “Mari, adik!”

“Tidak!” kata si nona yang bertindak ke pintu.

“Aku khawatir belum lagi guruku datang menolongi aku, mereka sudah keburu membunuh aku,” kata pula Wanyen Kang, “Maka itu untuk selama-lamanya aku tidak bakal melihat pula padamu...”

Liam Cu menjadi lemah hatinya. Ia kembali, ia senderkan tubuhnya dalam rangkulan pangeran itu. Ia pasrah. Kemudian, mendadak ia berkata dengan keras: “Di belakang hari, jikalau kau tidak menjadi orang baik-baik, aku bakal mati di hadapanmu!”

Ini lah Wanyen Kang tidak sangka, maka itu, ia menjadi melengak.

Liam Cu berlompat bangun, untuk berlalu.

Oey Yong sudah lantas menunjuki pula jalan secara diam-diam seperti tadi, maka setibanya di kaki tembok, Liam Cu bertekuk lutut, mengangguk tiga kali, katanya: “Oleh karena cianpwee tidak sudi memperlihatkan diri, biarlah aku memberi hormatku ke udara saja.”

“Oh, itulah aku tidak berani terima!” terdengar satu suara halus dibarengi sama tertawa geli.

Liam Cu segera mengangkat kepalanya tetapi tetap ia tidak melihat siapa juga kecuali bintang-bintang di

langit. Ia heran bukan main. Ia seperti mengenali suara Oey Yong, hanya ia heran, kenapa orang berada di sini dan ketahui jalan rahasia itu. Ia jalan belasan lie, lantas ia berhenti di bawah sebuah pohon besar untuk tidur, lalu besoknya, dengan menaik perahu, ia menyeberangi telaga Thay Ouw dan pergi ke kota Souwciu.

Souwciu adalah kota kota ramai di tenggara walaupun ia tidak dapat melawan Hangciu, di sini orang hidup secara mewah melupakan kekejaman bangsa Kim yang pernah menggilas-gilasnya. Tapi Liam tidak pikirkan kepelesiran. Habis bersantap di sebuah rumah makan, melihat matahari sudah doyong ke barat, ia lantas pergi keluar kota utara. Dengan menuruti petunjuk Wanyen Kang, ia hendak mencari gurunya pemuda itu. Makin lama janan makin sulit. Matahari pun segera melenyap di belakang bukit. Segera terdengar suara-suara aneh dari burung-burung hutan. Sampai langit sudah gelap ia mencari di lembah, belum juga ia menemui tumpukan tengkorak seperti katanya Wanyan Kang.

“Baiklah aku cari pondokan, besok pagi aku mencari pula,” pikirnya.

Syukur di sebelah barat situ ada sebuah rumah, dengan kegirangan ia lari menghampirkan, hingga ia mendapatkan sebuah kuil tua dan rusak, namanya Yoh Ong Bio. Ketika ia menolak pintu, pintu itu roboh menjebak, debunya beterbangan. Terang itulah sebuah kuli kosong. Di dalamnya penuh kabang-kabang, segala apa tidak teratur.

Senang juga Liam Cu akan mendapati meja masih utuh, ia lantas bersihkan itu, untuk menempatkan diri. Ia tutup pintu tadi, yang ia pasang pula, lantas ia mengeluarkan rangsum kering untuk menangsai perut.

Ia pakai buntalannya sebagai bantal waktu ia merebahkan diri. Kapan ia ingat Wanyen Kang, ia menjadi berduka dan malu, tanpa merasa air matanya meleleh turun. Karena ini, sampai kentongan yang kedua barulah ia dapat tidur. Tiba-tiba saja ia mendusin. Ada suara apa-apa di luar kuil, bukan suara angin, bukan suara air. Ia ber duduk untuk memasang kuping terlebih jauh. Ketika ia mendengar suara bertambah nyaring, ia lompat ke pintu untuk melihat keluar. Ia menjadi kaget sekali, hatinya memukul dengan keras.

Di bawah terangnya rembulan, terlihat ribuan, ya laksana ular hijau, bergulat-legot menuju ke timur, bau amisnya masuk ke dalam kuil. Menggelesernya ular itu, itulah yang menerbitkan suara luar biasa itu. Di belakang pasukan ular itu nampak tiga orang pria dengan pakaian serba putih yang tangannya memegang galah panjang peranti menggiring ular itu.

Liam Cu tidak berani mengintai lebih lama, ia khawatir nan kepergok. Sesudah mendengar suara orang pergi jauh, baru ia mengintai pula. Sekitarnya jadi sepi pula, hingga ia merasa tengah bermimpi.

Ia membuka pintu, ai pergi ke luar. Tidak lagi ia melihat ketiga orang dengan pakaian putih itu. Ia merasa hatinya lega. Ia jalan beberapa tindak ke jalan yang bekas diambil ular itu. Disaat ia hendak membalik tubuh, untuk kembali ke kuil, ia melihat suatu barang putih tidak jauh dari dekatnya itu. Warna putih itu bertojoh sinar rembulan, adanya di atas batu. Ia heran, ia menghampirkan. Ia segera melihat tumpukan tengkorak, malah bertumpuknya tepat seperti ditunjuk Wanyen Kang. Ia kaget berbareng girang. Dengan hati kebat-kebit, ia menghampirkan, untuk meletaki di bawah itu ikat pinggang Wanyen Kang. Tangannya bergetar ketika ia meraba tengkorak itu. Luar biasa

sekali, lima jarinya tepat masuk ke dalam lima lubang di tulang tengkorak itu hingga ia menjerit seraya memutar tubuh untuk kabur. Atau mendadak ia ingat tak perlu ia takut. Ia ketakutan sendiri tanpa perlunya. Maka sekarang ia dapat tersenyum. Maka ia lantas merapikan menaruh ikat pinggangnya itu.

“Pasti benar gurunya luar biasa sekali, entah bagaimana romannya yang menakuti...” pikirnya. Ia memang belum pernah melihat Bwee Tiau Hong, dan tempo Tiau Hong bertempur hebat di istana, dia dan ayahnya sudah kabur lebih dulu. Habis itu ia memuji, mengharap gurunya Wyan Kang itu menemui ikat pinggang ini nanti segera menolongi muridnya balik ke jalan yang lurus.

Tengah si nona memuji, ia merasai pundaknya ada yang pegang. Ia kaget sekali. Tanpa menoleh, ia berlompat ke depan, kemudian sambil meletaki kedua tangannya di depan dadanya, baru ia memutar tubuhnya. Di luar dugaannya, orang sudah berada di belakangnya, kembali pundaknya di pegang. Ia berlompat pula, kembali dia disusul, kembali pundaknya di pegang. Kejadian ini terulang empat lima kali. Ia bermandikan keringat dingin. Tak tahu ia, ia lagi menghadapi manusia lihay atau hantu.

“Kau siapa?!” akhirnya ia menanya, suaranya bergemetar.

Orang itu mencium ke lehernya. “Harum!” katanya.

Liam Cu berbalik dengan cepat sekali, maka sekarang ia dapatkan di depannya berdiri seorang pemuda dengan dandanan sebagai mahasiswa, tangannya menggoyang-goyangkan kipas, gerak-geriknya halus. Untuk kagetnya ia kenali Auwyang Kongcu, salah seorang yang memaksa kematian ayah

dan ibu angkatnya. Ia gusar tetapi ia tidak berdaya, maka itu ia memutar tubuhnya untuk lari. Baru saja belasan tindak, atau Auwyang Kongcu sudah berada di hadapannya sembari tertawa haha-hihi, ia mementang kedua tangannya. Asal ia maju lagi, ia tentu telah masuk ke dalam rangkulannya pemuda itu! Maka ia menghentikan tindakannya, untuk lari ke kiri. Tapi baru beberapa tindak, kembali orang berada di hadapannya. Ketika ia mengulangi lari beberapa kaki lagi, tetap pemuda itu menyaksikan orang kaget dan takut, saban-saban dia mengulur tangannya untuk umencekuk. Rupanya senang dia mempermainkan nona itu.

Liam Cu menjadi nekat, ia menghunus goloknya dan menyerang. Dua kali ia membacok, dua-dua kalinya gagal.

“Ah, jangan galak!” seru pemuda itu tertawa, habis ia membebaskan diri. Ia mengegos ke kiri, tangan kanannya dikebakkan, tangan kirinya di ulur. Maka si nona sudah lantas kena dipegang pinggangnya yang ceking ramping itu.

Liam Cu berontak tetapi cuma-cuma, ia merasakan tubuhnya sakit. Goloknya pun sudah kena dirampas si pemuda. Ia berontak pula tetapi hanya menyebabkan tubuhnya kena dipeluk. Ia merasakan nadinya ditekan, habis mana habislah semua tenaganya, tubuhnya menjadi lemas, tidak bisa ia meronta pula.

Auwyang Kongcu mengasih dengar tertawa ceriwisnya. “Kau angkat aku menjadi gurumu, segera aku merdekakan kau!” katanya.

Liam Cu merasakan mukanya diusap-usap, ia mengerti, orang bermaksud buruk terhadapnya, saking mendongkol dan takutnya, mendadak saja ia pingsan.

Beberapa lama ia tak sadarkan diri, ia tidak tahu, kapan kemudian ia mendusin perlahan-lahan, ia merasakan tubuhnya masih dipeluk orang. Mulanya ia menyangka ia berada dalam rangkulan Wanyan Kang, ia girang, tetapi ia membuka matanya, ia dapatkan Auwyang Kongcu. Ia kaget, ia malu, ia lantas berontak. Hendak ia berteriak, mulutnya sudah disumpal dengan sapu tangan. Sekarang ia mendapatkan dirinya diapit kiri dan kanan oleh masing-masing delapan wanita yang canti-cantik, yang semuanya pun serba putih pakaiannya, setiap wanita memegang alat senjata, hanya mata mereka mengawasi ke tengkorak-tengkorak di atas batu.

Heran nona Bok, tak tahu orang lagi berbuat apa. Ia menyesal tak dapat menggerakkan tubuhnya, ia melainkan bisa menoleh. Ia kaget luar biasa waktu ia berpaling ke Auwyang Kongcu.

Di belakang pemuda itu berkumpul ular-ular hijaunya, tubuh semua ular itu tidak bergerak, mulutnya terbuka, di situ terlihat lidahnya semua, warnanya merah, merupakan sebagai lautan lidah. Di antara ribuan ular itu ada tiga pria dengan bjau putih dan tangan mencekal galah.

Ketika ia menoleh ke arah sembilan tengkorak, yang ia awasi, di sana terlihat gelang emas pada ikat pinggang mengasih lihat warna bergemerlapan, tiba-tiba ia ingat suatu apa.

“Mungkin mereka ini lagi menanti tibanya guru engko Kang,” ia berpikir. “Mestinya mereka lagi bersiap dengan sikap bermusuh..... Kalau gurunya Wanyen Kang datang seorang diri, mana ia sanggup melawan mereka ini? Di sini pun ada ribuan ular hijau...”

Cemas hatinya si nona. Ia lalu berharap-harap

supaya gurunya Wanyen Kang jangan datang.

Selang tengah jam, rembulan tampak mulai naik, Auwyang Kongcu terlihat mendongak memandangi si putri malam.

“Apakah mungkin guru Wanyen Kang baru akan datang sesudah rembulan naik?” nona Bok ini menduga-duga.

Rembulan terus naik perlahan-lahan, naik melintasi atas pepohonan. Langit menjadi terang sekali dan bersih sekali. Tidak ada suara lain, kecuali kutu-kutu dari empat penjuru atau suara burung malam. Malam sunyi sekali.....

Auwyang kongcu masih memandangi putri malam. Sekarang ia serahkan Liam Cu kepada satu nona, untuk nona itu yang memeluknya. Ia sendiri mengeluarkan kipasnya, dicekal di tangan kanannya. Matanya mengawasi ke sebuah pengkolan.

Liam Cu menduga bahwa orang yang dinanti-nanti bakal segera datang, dengan sendirinya hatinya tegang. Apakah bakal terjadi?

Tidak lama dalam kesunyian itu, dari jauh terdengar suara tajam, lalu suara itu datang mendekat. Maka sekarang terlihat seorang wanita dengan rambut riap-riapan muncul di pengkolan. Dia sudah lantas bertindak dengan perlahan. Mungkin ia sudah merasa ada orang di dekat-dekatnya.

Liam Cu menduga inilah gurunya Wanyen Kang. Ia menjadi heran. Ia telah menyangka kepada seorang luar biasa, tidak tahunya cuma wanita macam ini....

Bwee Tiauw Hong telah memperoleh kemajuan

setelah di dalam istana ia mendapatkan beberapa petunjuk dari Kwee Ceng untuk melatih diri. Ia menyakinkannya dengan sungguh-sungguh. Hasilnya kedua kakinya dapat dipakai berjalan dengan cepat. Ia tahu Kanglam Liok Koay sudah pulang ke Kanglam, ia hendak menyusul untuk membalas dendam. Demikian ia menyusul selagi si pangeran muda menjadi utusan negara Kim, mengikuti ke Selatan. Ia masih berlatih diri terus, karena itu ia tidak dapat naik perahu, ia ambil jalan darat, supaya nanti dapat bertemu di Souwciu. Karena perpisahan ini, ia tidak tahu bahwa Wanyen Kang sudah terjatuh ke dalam tangan perampok. Ia pun tidak tahu bahwa Auwyang Kongcu untuk membalas sakit hati gundiknya, telah menantikan ia di tempat ini. Hanya saking lihaynya, ia segera mendengar suara orang bernapas. Sekarang ia mendengar satu suara lain yang ia anggap luar biasa.

“Sungguh lihay!” kata Auwyang Kongcu dalam hatinya. ia lihat berhenti bertindak. Ia lantas melepaskan kipasnya, ia terbangkit, berniat untuk segera menyerang. Syukur sebelum ia melompat, tiba-tiba ia melihat satu orang muncul dari sebuah tikungan. Ia mengawasi, orang itu tinggi dan kurus, pakaiannya sebagai seorang sastrawan, hanya mukanya belum tampak jelas. Yang aneh, tindakan orang itu tidak bersuara. Sekalipun Bwee Tiau Hong, ia masih mengasih dengar tindakan perlahan.

Segera orang itu telah datang dekat. Ia berdiri di belakang Bwee Tiau Hong, matanya menyapu kepada pemuda she Auwyang itu.

Sekarang Auwyang Kongcu dapat melihat wajah orang, ia terkejut, tubuhnya menggigil. Itulah muka dengan sepasang mata seperti berputaran, dengan warna kulit dari mayat, romannya tidak jelek amat tetapi diam dan dingin. Karena ini, ia mesti mengatasi

dirinya.

Ketika itu Bwee Tiau Hong pun bertindak perlahan, setindak demi setindak.

Hatinya Auwyang Kongcu gentar. “Baiklah aku turun tangan lebih dulu!” pikirnya. Maka tangan kirinya dikibaskan sebagai tanda. Menyusul itu tiga penggembala ular lantas membunyikan suitan. Maka semua ular mulai bergerak-gerak.

Semua wanita berbaju putih itu duduk tidak bergeming. Mungkin mereka semua membekal obat pemunah racun, semua ular berlegot melewati mereka, tidak ada yang melanggarnya.

Bwee Tiau Hong mendengar suara bergeraknya ular-ular itu. Ia berlompat mundur beberapa tombak.

Dengan petunjuk si penggembala, semua ular itu memisahkan diri memenuhi tegalan belukar. Siapa kena tergigit, celakalah dia. Semua binatang itu berbisa.

Liam Cu mengawasi dengan hati kebat-kebit. Ia lihat Bwee Tiau Hong beroman jeri, maka ia cemas hatinya untuk gurunya Wanyen Kang ini. Hanya sedetik, Bwee Tiau Hong telah lantas mengeluarkan cambuknya yang panjang, yang ia terus putar di sekitarnya. Dilain pihak, semua ular sudah datang mendekat, sikapnya mengurung. Beberapa ekor, menurut titahnya siutan, berlompat menyerang, tetapi segera mereka terpental terbalik terkena angin cambuknya Tiau Hong itu.

“Siluman wanita she Bwee!” berseru Auwyang Kongcu sesudah sekian lama ia membungkam saja. “Ketahui olehmu, aku tidak menghendaki nyawamu!

Kau keluarkan kitab Kiu Im Cin-keng, kongcumu akan segera membebaskanmu!”

Tiauw Hong tinggal mengambil mumat, ia terus putar cambuknya.

“Jikalau kau sanggup, kau putarlah cambukmu selama satu jam!” Auwyang Kongcu berkata pula. “Aku nanti menunggu kau sampai besok pagi. Aku mau lihat kau serahkan kitabmu itu atau tidak!”

Tiauw Hong tidak menyahuti, tetapi ia bergelisah, ia memikirkan daya untuk meloloskan diri. Ia pasang kupingnya. Ia ketahui, disekitarnya ular belaka. Ia tidak berani bertindak, ia khawatir nanti kena menginjak ular. Hebat kalau ia kena dipagut walaupun cuma satu kali saja.....

Dari berdiri, Auwyang Kongcu lantas berduduk. Ia berdiam lagi sekian lama, lalu dengan suara puas, ia mengasih dengar suaranya: “Orang she Bwee, kitabmu itupun kau dapati dari mencuri, dan selama duapuluh tahun, kau pasti sudah menyakinkannya dengan seksama, maka itu, perlu apa kau peluki saja kitab itu hingga mampusmu? Kau pinjamkan itu kepadaku, untuk aku lihat, dengan begitu dari musuh kita menjadi sahabat, aku akan melupakan segala apa yang sudah lewat! Tidakkah itu bagus sekali?”

“Kalau begitu, bubarkan barisan ularmu ini!”
menyahut Bwee Tiauw Hong.

Auwyang Kongcu tertawa, “Kau serahkan dulu kitabmu!” katanya.

Kita “Kiu Im Cin-keng” di tangan Bwee Tiauw Hong hanya separuh tetapi ia pandang itu bagaikan nyawanya, dari itu tidak sudi ia menyerahkannya. Ia

sudah mengambil keputusan: “Kalau aku mati, aku akan merobek-robek ini!”

Liam Cu tegang hatinya, ia habis sabar.

“Lekas panjat pohon! Lekas panjat pohon!” ia berteriak menganjurkan. Tapi mulutnya disumbat, tak dapat ia mengasih dengar teriakannya itu.

Tiauw Hong buta, tidak tahu ia di dekatnya ada sebuah pohon pohon kayu besar. Ia pun percaya betul kepandaianya, tidak suka ia mengangkat kaki. Sebelah tangannya ia masuki ke dalam sakunya.

“Baiklah, hari ini nyonya besarmu menyerah!” katanya kemudian. “Kau ambillah ini!”

“Kau lemparkan!” kata Auwyang Kongcu yang licik.

“Kau sambutlah!” seru Bwee Tiauw Hong, yang tangannya terayun.

Menyusul itu Auwyang Kongcu roboh.

Liam Cu mendengar suara sar ser, lantas dua orang wanita disampingnya turut roboh juga. Hanya Auwyang Kongcu tetap bergulingan, di waktu mana ia dapat dengar robohnya lagi dua wanitanya. Ia berlompat bangun dengan hatinya gentar, tubuhnya mandi keringat dingin. Hebat senjata rahasia musuh, yang juga membikin ia menjadi sangat gusar.

“Perempuan siluman!” dia berteriak seraya mundur, “Hendak aku membikin kau hidup tidak, mati pun tidak!”

Bwee Tiauw Hong itu menyerang dengan “bue-heng-teng”, yaitu paku rahasia yang seperti tidak

tampak wujudnya. Ia kagum akan mendapatkan musuh dapat menolong diri. Tentu saja, hatinya pun cemas.

Auwyang Kongcu mengawasi tajam kedua tangan orang, ia mau menunggu asal cambuk wanita itu kendor, ia akan menitahkan ularnya menyerbu. Di sampingnya sudah ada bangkainya beberpaa puluh ularnya itu. Tapi ia mempunyai ribuan, laksanaan, mana orang bisa keluar dari kurungan? Cuma, karena jeri pada cambuk perak lawannya, si pemuda juga tidak berani datang dekat.

Satu jam orang seperti saling berdiam, rembulan mulai doyong ke barat.

Inilah hebat untuk Tiau Hong. Mana ia mesti putar cambuknya, mana ia mesti memasang kuping. Dengan terpaksa, kalangan cambuknya itu menjadi menciut.

Senang Auwyang Kongcu menyaksikan itu. Ia perintahkan ularnya merangsak maju. Ia hanya khawatir orang menjadi nekat dan merusak kitabnya. Ia lantas bersiap sedia, asal Tiau Hong mulai merobek, ia hendak merampasnya.

Tiau Hong meraba ke dalam sakunya, kepada kitabnya, wajahnya berubah pucat.

Auwyang Kongcu tidak tahu bahwa musuhnya ini telah berkata di dalam hatinya: "Sungguh aku tidak sangka, selagi sakit hatiku belum terbalas, aku mesti terbinasa di sini..."

Tepat tengah wanita ini berpikir keras, kupingnya mendengar suara seperti bunyinya burung hong di tengah udara, atau suara seperti ditabuhnya batu kumala. Menyusul beberapa suara itu, terdengarlah

suara seruling yang halus dan merdu.

Kedua pihak, yang “tengah” bertempur, menjadi terkejut. Auwyang Kongcu yang mengangkat kepalanya untuk melihat, mendapatkan orang yang tadi, yang mengenakan baju hijau, lagi bercokol di atas pohon. Dialah yang lagi meniup seruling itu.

Bukan main herannya pemuda ini. Ia ketahui baik lihaynya matanya tetapi toh kali ini ia gagal. Tak tahi ia kapannya si baju hijau itu berada di atasnya pohon itu. Pula aneh, orang itu duduk dengan tenang sekali selagi pohon itu bergoyang-goyang. Ia lihay ilmunya ringan tubuh tetapi tidak nanti ia dapat menyamai orang itu. Ia sampai mau menerka hantu.....

Seruling masih berbunyi terus. Hatinya Auwyang Kongcu goncang, tetapi wajahnya tersenyum. Ia lantas merasakan tubuhnya panas, dengan sendirinya ia seperti hendak menari-nari. Baru tangan dan kakinya bergerak, atau ia kaget sendirinya, lekas-lekas ia menetapkan hatinya. Ia sekarang mendapatkan ular-ularnya pada mendekati bawah pohon itu, kepalanya diangkat tinggi-tinggi, bergerak-gerak mengikuti irama seruling itu.

Hampir di itu waktu, si penggembala ular, tiga pria itu, bersama-sama belasan wanita serba putih itu, sudah berada di bawah pohon, dimana mereka itu menari-nari. Hebat caranya mereka menari, sebab selanjutnya mereka bukan cuma menari, mereka merobek-robek pakaian mereka dan mencakari kuka mereka, toh mereka pada tertawa. Mereka menari bagaikan kalap, tak lagi mereka merasakan sakit.

Auwyang Kongcu kaget bukan main. Tahulah ia bahwa ia telah bertemu musuh yang tangguh. Ia lantas mengeluarkan enam biji senjata rahasianya, torak

perak yang beracun, dengan sekuat tenaganya ia menyerang orang itu di tiga juruan: kepala, dada dan perut. Dalam hal senjata rahasia, ia adalah satu ahli, belum pernah ia gagal. Tapi aneh kali ini, toraknya itu disampok ujung seruling dan jatuh, serulingnya tak pernah terpisah dari mulutnya orang itu.

Atau dilain pihak saat pemuda ini membeber kipasnya, ia pun menari-nari. Dia kaget bukan main, ia mencoba untuk menguasai dirinya. Dia menahan gerakan tangan dan kakinya. Katanya itu dalam hati: "Lekas robek baju, sumpal kupingmu, jangan dengari lagi serulingnya!"

Hanya luar biasa suara seruling itu, telinga telah disumbat tapi suaranya masih terdengar. Maka pemuda itu kaget dan berkhawatir sekali. Baru sekarang ia tahu takut. Ia bermandikan keringat dingin.

Bwee Tiauw Hong sendiri duduk bercokol di tanah, kepalanya dikasih tunduk. Terang ia tenagh bersemadhi, untuk menguasai dirinya.

Beberapa perempuan dari Auwyang Kongcu itu telah roboh di tanah, tubuhnya bergulingan. Mereka itu telah merobek pakaian mereka. Liam Cu tengah tertotok jalan darahnya, tidak bisa ia menggeraki kaki tangannya, tetapi mendengari suara seruling itu, hatinya goncang. Ia sekarang rebah di tanah, hatinya tidak karuan rasa.

Auwyang Kongcu menderita hebat. Kedua belah pipinya menjadi merah, kepalanya dirasakan panas sekali, lidah dan tenggorokannya kering. Tapi ia masih ingat untuk membela diri. Maka ia gigit lidahnya, diwaktu ia merasakan sakit, gangguan seruling itu menjadi berkurang sendirinya. Lekas-lekas ia bergerak, ia lompat ke Liam Cu, tubuh siapa ia

pondong, untuk dibawa lari. Sebentar saja ia sudah berada jauh beberapa lie, di mana suara seruling tadi tidak terdengar pula. Di sini ia merasa hatinya lega tetapi tenaganya habis, tubuhnya basah kuyup dengan keringatnya, ia seperti sakit berat. Tapi ia menguatkan hati, ia mencoba lari terus. Supaya tak usah berhenti di tengah jalan, ia bebaskan totokan pada tubuh Liam Cu, untuk menyuruh si nona turut lari masuk ke dalam kota Souwciu.

* * *

Oey Yong sendiri bersama Kwee Ceng, sehabisnya menunjukkan jalan pada Liam Cu, sudah lantas pulang ke kamarnya untuk terus tidur. Mereka tidak memikirkan untuk mencari tahu apa yang nona Bok itu perbuat. Besoknya siang, mereka jalan-jalan di tepi telaga Thay Ouw. Malamnya, mereka berkumpul dengan tuan rumah, melihat gambar-gambar dan berbicara tentang ilmu surat.

Biar bagaimana, hatinya Kwee Ceng tidak tenang. Dengan kepergiannya Liam Cu, berarti Bwee Tiau Hong bakal datang. Ia tahu Tiau Hong kejam, maka ada kemungkinan Kwie-in-chung nanti menampak bahaya. Siapa di rumah ini yang sanggup melawan si Mayat Besi? Karenanya, diwaktu ia berada berdua dengan Oey Yong, ia utarakan kekhawatirannya itu.

“Apakah tidak lebih baik kita memberitahukan tuan rumah perihal Bwee Tiau Hong, supaya Wanyen Kang dibebaskan, agar rumah ini lolos dari bahaya?” katanya kepada si nona.

“Jangan,” Oey Yong menggoyangi tangan.
“Mulanya aku percaya Wanyen Kang itu baik hatinya, setelah mendengar suaranya enci Bok, biarlah ia mengalami lebih banyak penderitaan. Kalau tetap dia

tidak mengubah kelakuannya, kita bunuh saja padanya!”

“Bagaimana kalau Bwee Tiauw Hong sampai datang?” tanya si pemuda lagi.

“Kita justru boleh mencoba kepandaian ajaran Ang Cit Kong terhadap dirinya!” sahut si nona, yang tertawa.

Oey Yok Su terkenal sebagai Tong Shia, si Sesat dari Timur, maka gadisnya ini, tak banyak tapi sedikit menerima warisan sifatnya yang kukuh dan keras itu dan luar biasa. Kwee Ceng ketahui baik sifat ini, ia tidak mau membantah, bahkan ia tertawa. Cuma di dalam hatinya ia sudah mengambil ketetapan, mengingat kebaikannya tuan rumah, layak saja apabila ia membantu melindungi tuan rumahnya itu.

Berselang dua hari, kedua tetamunya ini tidak mengutarakan bahwa mereka hendak pergi melanjutkan perjalanan mereka. Tuan rumah tetap melayani mereka dengan manis, bahkan tuan rumah ini mengharap-harap mereka berdiam lebih lama.

Dihari ketiga, pagi, selagi tuan rumah duduk pasang omong bersama Oey Yong dan Kwee Ceng di kamar tulis, Koan Eng muncul dengan air mukanya tak biasa, bersamanya ada satu chungteng yang membawa sebuah penampian, di atasnya itu ada serupa barang yang ditutupi kain hijau. Anak itu memberitahukan baru saja ada yang mengantar barang itu, setelah mana ia menyingkap kain hijaunya, maka di situ terlihatlah sebuah tengkorak dengan lubang lima jari tangan.

Terang sudah, itulah tanda mata dari Bwee Tiauw Hong.

Oey Yong dan Kwee Ceng telah menduga bakal terjadi hal begini, paras mereka tidak berubah, sebaliknya tuan rumah, mukanya pucat dan suaranya tak lancar ketika ia menanya: "Siapa...siapakah yang membawa ini kemari?" Ia pun mencoba berbangkit dengan bantuan tangannya.

Bab 29. Orang yang Berjalan di Atas Kali Sambil Menjunjung Jambangan Air...

Koan Eng dapat menduga tengkorak itu aneh tetapi percaya ada ketangguhannya sendiri, ia tidak begitu berkawatir, maka itu heran ia mendapatkan perubahan sikap dari ayahnya itu.

"Barusan orang mengantarkan ini termuat dalam sebuah kotak," ia menerangkan. "Chunteng kita mengira pada bingkisan biasa saja, ia menerima dan memberi upah, tanpa meminta keterangan lagi, setelah dibawa ke dalam, baru ketahuan barang itu inilah adanya. Pembawa barang itu dicari tetapi ia sudah pergi entah kemana. Adakah mengenai barang ini, ayah?"

Chungcu tidak menjawab, sebaliknya ia memasuki lima jari tangannya ke dalam lima lubang di tengkorak itu. Cocok lubang dan jari tangan itu.

Koan Eng mengawasi, ia heran bukan kepalang. "Adakah lubang ini dibikin dari tusukan jari tangan?" tanyanya.

Sang ayah mengangguk, ia mengasih dengar suara tak tegas. Sesaat kemudian barulah ia bilang: "Kau suruh orang menyiapkan semua barang berharga, lantas kau antarkan ibumu ke tempat sepi di dalam

telaga, untuk menyembunyikan diri. Kau pun memerintahkan semua cecu supaya dalam tempo tiga hari janganlah mereka meninggalkan tempat mereka masing-masing walaupun satu tindak. Pesan mereka itu bahwa walaupun ada gerakan apapun di Kwie-in-chung ini, ada api atau kitar berkurang, jangan mereka datang menolongi....!"

"Ayah, apakah artinya ini?" Koan Eng tanya, kaget.

Liok Chungcu tertawa menyeringai. Bukan ia menjawab anaknya itu, hanya ia berpaling kepada kedua tetamunya untuk berkata: "Kita baru bertemu tetapi kita cocok sekali satu dengan lain, sebenarnya adalah maksudku akan meminta jiwi berdiam lagi beberapa hari di sini, sayang itu tak dapat dilakukan. Dengan sebenarnya aku ada mempunyai dua musuh besar yang lihay sekali, mereka itu sekarang hendak datang mencari balas, karena itu, bukan aku tidak ingin ketumpangan jiwi tetapi sesungguhnya Kwie-in-chung terancam bahaya hebat. Kalau nanti aku lolos dari bahaya maut, di belakang hari pastilah kita akan bertemu pula...."

Terus ia menoleh kepada kacungnya dan kata: "Pergi kau ambil uang emas empatpuluh tail."

Kacung itu sudah lantas mengundurkan diri, sedang Koan Eng tidak berani tanya-tanya lagi, ia pun mundur untuk melakukan titah ayahnya.

Sebentar kemudian kacung tadi muncul pula dengan uang emas di tangannya, Liok Chungcu menyambut itu, untuk terus dihanturkan kepada Kwee Ceng. Ia kata: "Nona ini cantik luar biasa, dengan saudara Kwee ia berjodoh sekali, maka itu haraplah saudara sudi menerima bingkisan ini yang tidak berarti untuk saudara nanti gunai di hari pernikahanmu. Harap

saja saudara tidak menertawainya."

Mendengar itu muka, Oey Yong merah sendirinya. "Tajam sekali mata orang ini," pikirnya. "Kiranya ia telah mengetahui penyamaranku. Anehnya kenapa ia pun ketahui aku belum menikah sama engko Ceng?"

Kwee Ceng tiadk bisa berpura-pura, ia menerima bingkisan itu seraya menghanturkan terima kasih.

Di meja sampingnya ada sebuah gendul, dari situ Liok Chungcu menuang beberapa butir obat pulung warna merah, terus ia bungkus itu, kemudian ia kata pula: "Aku tidak mempunyai kebisaan apa-apa, kecuali dulu pernah guruku mengajarkan ilmu obat-obatan. Inilah obat yang aku berhasil membuatnya. Khasiat obat ini ialah, setelah memakannya, orang akan dapat bertambah umur. Kita telah dapat berkenalan, inilah sedikit hormatku."

Obat itu menyiarkan bau harum, maka taulah Oey Yong bahwa itu ada obat yang dinamakan pil "Kiu-hoa Giok-louw-wan". Semasa kecil pernah ia mambantui ayahnya mengumpuli sembilan rupa bunga yang tangkainya masih ada embunnya, untuk dibuat obat. Memang tiadk gampang untuk membikin obat itu. Maka itu ia kata: "Tidak gampang untuk membikin obat Kiu-hoa Giok-louw-wan ini," ia berkata, "Dari itu sudah cukup jikalau kami menerima dua butir saja."

Herang chungcu ini, hingga keheranan itu terkentara pada wajahnya. "Kenapa nona ketahui namanya obat ini?" tanyanya.

"Dimasa kecil tubuhku lemah sekali," Oey Yong mendusta, "Kebetulan pandai kita bertemu dengan seorang pandai yang menghadiahkan tiga butir. Begitu makan obat itu, kesehatanku pulih."

Tuan rumah tertawa menyeringai pula. "Jangan menampik, jiwi," ia berkata. "Sebenarnya sia-sia belaka untuk aku menyimpannya."

Oey Yong tahu orang sudah bersedia untuk binasa, percuma ia menampik lebih jauh, maka ia terima pemberian obat itu. Kembali ia menghanturkan terima kasih.

"Perahu telah disiapkan, maka itu silakan jiwi lekas berangkat meinggalkan telaga ini," berkata lagi tuan rumah. "Di tengah jalan, jikalau ada terjadi sesuatu, harap jiwi jangan mengambil peduli. Aku minta jiwi perhatikan pesanku ini."

Sebenarnya Kwee Ceng hendak memberitahukan bahwa mereka berdua hendak berdiam di telaga itu untuk memberikan bantuannya tetapi Oey Yong mengedipi mata padanya, terpaksa ia mengganggu.

"Aku lancang, ingin aku menanyakan suatu hal," kata Oey Yong.

"Apakah itu, nona?" tanya si tuan rumah.

"Chungcu sudah ketahui musuh lihay dan tidak dapat dilawan, kenapa chungcu tidak hendak menyingkir daripadanya? Menyingkir untuk sementara waktu. Peribahasa membilang, seorang budiman tak akan menerima malu di depan mata...."

Chungcu itu menghela napas.

"Tapi dua orang itu telah membuatnya aku menderit," katanya, masgul. "Cacad tubuhku ini pun adalah pemberian mereka itu. Selama duapuluh tahun, karena aku tidak dapat berjalan, tidak dapat aku

mencari mereka untuk membuat perhitungan, sekarang mereka itu datang sendiri, inilah ketika yang baik yang dihadiahkan Thian!"

Oey heran mendengar orang menyebut dua orang. "Ah, ia tentunya masih menduga si Mayat Perunggu Tan Hian Hong masih hidup. Sebenarnya, apakah permusuhan mereka itu? Sayang aku tidak dapat menanyakannya...." Tapi ia tertawa. Ia lantas menanya: "Chungcu, kau mengenali penyamaranku, inilah tidak aneh. Kenapa kau pun ketahui kami belum menikah? Kita toh tinggal dalam sebuah kamar?"

Ditanya begitu tuan rumah melengak. "Kau toh satu gadis putih bersih, mana aku tidak dapat melihatnya? Cuma, sulit untuk aku menjelaskannya..." pikirnya. Selagi ia bersangsi, Koan Eng datang, berbisik di kupingnya, "Pesan ayah sudah disampaikan tetapi empat cecu Thio, Kouw, Ong dan Tam, tidak hendak pulang. Mereka kata biarnya mereka dipotong kepalanya disini, mereka tidak hendak meninggalkan Kwie-in-chung!"

Liok Chungcu menghela napas. "Sungguh mereka baik sekali," katanya. "Nah, kau antarliah kedua tetamuku kita yang terhormat ini keluar dari telaga ini."

Oey Yong bersama Kwee Ceng lantas memberi hormat. Di luar mereka dapatkan kuda dan keledai mereka.

"Naik perahu atau tidak?" Kwee Ceng berbisik.

"Kita pergi untuk kembali!" sahut Oey Yong, berbisik juga.

Koan Eng tengah bingung, ia cuma tahu harus lekas-lekas mengantar kedua tetamunya itu pergi, ia

tidak memperhatikan sikapnya kedua tetamunya itu.

Disaat Oey Yong berua hendak naik di perahu yang sudah disediakan, mendadak saja ia menampak suatu pemandangan yang luar biasa, ialah dari satu orang yang berjalan cepat sekali di tepi telaga, di kepala itu ada dijunjung satu jambangan yang besar. Kwee Ceng dan Koan Eng pun lantas dapat melihatnya maka mereka turut mengawasi seperti si nona.

Sebentas kemudian orang telah datang dekat. Sekarang terlihat nyata, ia adalah seorang tua dengan kumis ubanan, bajunya kuning, tangan kanannya memegang sebuah kipas yang besar. Masih ia bertindak tetap dan cepat. Jambangannya pun rupanya terbuat dari besi, beratnya mungkin beberapa ratus kati. Ia lewat di samping Koan Eng semua tetapi ia seperti tidak melihatnya. Beberapa tindak kemudian, ia terhuyung, lalu dari jambangan itu air mengeplok. Air itu sendiri mungkin seratus kati atau lebih beratnya. Seorang tua dapat membawa jambangan seberat itu benar-benar hebat.

"Apakah bisa menjadi dialah musuh ayah?" Koan Eng menduga-duga. Ia lantas saja menyusul.

Oey Yong dan Kwee Ceng segera mengikuti.

Cepat jalannya si orang tua, sebentar saja sudah lewat beberapa lie.

Koan Eng dapat berjalan cepat, bisa ia menyusul. Hanya ia heran untuk si orang tua.

Juga Oey Yong dan Kwee Ceng turut heran. Kwee Ceng malah menyangsikan mungkin dia ini melebihi lihaynya Khu Cie Kee. Ia ingat cerita gurunya tentang pertandingan mereka dengan Tian Cun Cu, yang kuat

mempermainkan jambangan besar tetapi jambangan ini jauh lebih besar.

Si orang tua berjalan ke tempat belukar, berliku-liku. Koan Eng tinggal di tempat yang sunyi tetapi ia toh tidak kenal tempat ini. Ia jadi bersangsi. Ia pikir: "Ini orang tua saja aku tidak dapat melayaninya, bagaimana kalau di sana ia menyembunyikan kawan-kawannya? Baiklah aku balik..." Tapi di depannya ada kali, ia heran. Pikirnya pula: "Di depan tidak ada jambatan, hendak aku lihat bagaimana dia melewatinya.... Atau dia jalan di tepian timur atau di tepian barat..."

Selagi ia menduga-duga. Koan Eng lantas berdiri melengak.

Si orang tua itu jalan terus di kali itu, kakinya terpendam di air sebatas betisnya. Dia jalan terus hingga di seberang. Setibanya dia meletaki jambangan di rumput, dia sendiri kembali ke kali ke mana ia terjun, setelah mana, dia berjalan setindak demi setindak kembali ke darat.

Kwee Ceng dan Oey Yong, yang dapat menyusul, mengawasi dengan kekaguman.

Tiba-tiba si orang tua mengusut-usut kumisnya sambil tertawa lebar. "Tuan, adakah kau chungcu muda yang menjadi pemimpin jago-jago dari Thay Ow?" dia bertanya.

"Maaf," kata Koan Eng merendahkan diri, lalu ia balik menanyakan she dan nama orang.

"Ah, masih ada dua engko kecil di sana!" kata si orang tua itu menunjuk Kwee Ceng dan Oey Yong. "Marilah kamu sama-sama datang ke mari!"

Koan Eng menoleh. Baru sekarang ia ketahui bahwa Kwee Ceng berdua telah mengikuti dia. Dia menjadi heran. Tidak dia sangka, orang dapat eblari keras seperti dia tanpa tindakannya bersuara.

Kwee Ceng dan Oey Yong memberi hormat sambil berjura. Mereka menyebutkan dirinya orang-orang dari tingkat muda dan memanggil orang dengan sebutan - thay-kong - orang tua yang dihormati.

Orang tua itu tertawa pula; "Sudah, Sudah!" ia mencegah orang menghormat. Kemudian ia mengawasi Koan Eng dan berkata: " Di sini bukan tempat yang tepat untuk memasang omong, mari kita mencari tempatnya untuk berduduk-duduk."

Koan Eng tetap bersangsi orang ini musuh ayahnya atau bukan. "Apakah thaykong kenal ayahku?" ia menanya.

"Kau maksudkan chungcu yang tua? Belum pernah aku bertemu dengannya." sahut si orang tua.

Agaknya orang tidak berdusta, maka Koan Eng berkata pula: "Hari ini ayah menerima serupa bingkisan luar biasa, adakah thaykong ketahui itu?"

"Bingkisan apakah itu yang aneh?" si orang tua balik menanya.

"Itulah sebuah tengkorak dengan lima lubang bekas jari tangan...." sahut Koan Eng.

"Benar-benar aneh! Apakah ada orang yang bergurau dengan ayahmu itu?" tanya si orang tua lagi.

Mendengar itu, Koan Eng mendapat kesan lain.

Maka ia pikir, baik ia undang orang ini ke rumahnya, dia tentu gagah, mungkin dia dapat membantu ayahnya. Karena ini, ia lantas menunjuk wajah gembira.

"Jikalau thaykong tidak menampik, aku minta thaykong datang ke rumahku untuk minum the," ia mengundang.

"begitupun baik," shout orang tua itu setelah berpikir sejenak.

Buakn main girangnya Koan Eng. Ia lantas minta si orang tua jalan di muka.

"Apakah kedua engko kecil itu pun dari rumahmu?" tanya si orang tua seraya ia menunjuk Kwee Ceng dan Oey Yong.

"Kedua tuan ini adalah sahabat-sahabatnya ayahku," menyahut Koan Eng.

Lantas orang tua itu tidak memperdulikan lagi, dia jalan cepat.

Kwee Ceng dan Oey Yong mengikuti di belakang Koan Eng. Lekas juga mereka tiba di Kwie-in-chung. Tuan rumah yang muda minta tetamunya menanti di ruang tamu, ia sendiri lari ke dalam untukewartakan kepada ayahnya.

Tidak lama, tuan rumah telah muncul dengan digotong dua orangnya. Ia numprah di atas pembaringan bambu, yang merupakan bale-bale. Ia memberi hormat sambil menjura kepada tetamunya yang tua itu. Ia kata: "Maaf, tak tahu aku akan kedatangan tuan hingga tidak bisa aku menyambut dengan selayaknya."

Orang tua itu membalas hormat hanya dengan membungkuk sedikit. Suaranya pun tawar ketika ia berkata: "Tak usah menggunai banyak adat peradatan, Liok Chungcu."

Tuan rumah tidak memperdulikan sikap orang, ia menanyakan she dan nama tetamunya itu.

"Aku she Kiu, namaku Cian Jin," sahutnya.

Tuan rumah terkejut.

"Jadinya locianpwee adalah Tiat-ciang Sui-siang-piau!" katanya. Ia ketahui baik nama orang berikut gelarannya itu, yang berarti si Tangan Besi Mengambang di Air.

"Bagus sekali ingatanmu, Liok Chungcu, kau masih ingat julukanku itu! Sudah duapuluh tahun semenjak aku tidak muncul pula dalam dunia kangouw, aku menyangka orang telah melupai aku."

Memang pada duapuluh tahun yang lampau itu, nama Tiat-ciang Siu-siang-piau kesohor sekali, kemudian ia tinggal menyendiri, hingga orang seperti melupai dia. Liok Chungcu ingat nama orang, tidak heran kalau ia jadi terperanjat.

"Untuk apakah locianpwee datang ke sini?" ia menanya. "Bila aku sanggup, suka sekali aku berbuat sesuatu untukmu."

"Tidak ada urusan yang penting," sahut si orang tua tertawa. "Atau mungkin aku bakal ditertawakan sahabat-sahabat kalangan Rimba Persilatan. Sebenarnya aku ingat meminjam suatu tempat yang sunyi untuk aku melatih diri. Tentang ini baiklah

sebentar malam saja kita bicarakan dengan perlahan-lahan."

Liok Chungcu tidak melihat niat orang yang tidak baik pada wajah orang tua ini akan tetapi ia tetap kurang tenang hatinya.

"Apakah locinpwee pernah bertemu sama Hek Hong Siang Sat?" ia menanya.

"Hek Hong Siang Sat? Apakah kedua iblis itu belum mampus?" si orang tua balik menanya.

Lega juga hatinya Liok Chungcu mendapat jawaban itu.

"Anak Eng, pergi kau minta locinpwee beristirahat di kamar tulis," katanya kemudian.

Kiu Cian Jin mengangguk, terus ia mengikuti Koan Eng.

Liok Chungcu belum tahu kepandaian Kiu Cian Jin itu, hanya ia tahu ketika dulu hari Tong Shia bersama See Tok, Lam Kay, Pak Tee dan Tiong Sin Thong berlima mengadu kepandaian di atas gunung Hoa San, dia telah diundang ikut hadir, hanya karena ada urusan, ia tak dapat datang. Dia telah diundang, itu tandanya dia bukan sembarang orang. Sekarang ia berada di sini, kalau Hek Hong Siang Sat datang, bolehlah tak usah ia terlalu berkhawatir.

"Jiwi belum berangkat, inilah bagus," katanya kemudian kepada Kwee Ceng dan Oey Yong. "Kiu locianpwee lihay sekali, sekarang kebetulan dia datang kemari, selanjutnya aku tidak mengkhawatirkan lagi kedua musuh besarku itu. Sebentar silkana jiwi beristirahat di dalam kamarmu, jangan jiwi keluar,

selewatnya malam ini bahaya sudah tak ada lagi!"

Oey Yong tertawa. "Aku ingin menonton keramaian, bolehkah?" ia bertanya lucu.

Tuan rumah berpikir. "Aku cuma khawatir musuh datang dalam jumlah banyak, aku jadi tidak bakal dapat melayani jiwa," berkata dia. "Tapi baiklah, asal jiwa berdiam saja disampingku, jangan kamu berkisar, dengan adanya Kiu locianpwee di sini, segala tikus tentulah tidak ada artinya!"

Oey Yong bertepuk tangan saking girangnya.

"Aku memang paling gemar menonton orang berkelahi!" katanya. "Ketika kemarin ini kau menghajar pangeran cilik, sungguh senang untuk menyaksikannya!"

"Tapi yang bakal datang malam ini adalah gurunya pangeran cilik itu," Liok Chungcu memberitahu. "Dia lihay sekali, karenanya aku berkhawatir."

"Ah, chungcu, mengapa kau bisa ketahui itu?" Oey Yong tanya, ia heran.

"Nona tentang lihaynya ilmu silat kau belum mengerti," berkata tuan rumah. "Ketika si pangeran cilik melukai anakku dengan totokan jari tangannya, kepandaianya itu sama dengan kepandaian totokan lima jari tangan pada tengkorak itu."

"Aku mengerti sekarang!" kata Oey Yong. "Memang juga tulisan Souw Tong Po beda dengan tulisannya Oey San Kok, sama seperi bedanya lukisan Too Koen Hong dari lukisannya Cie Hie! Cuma ahli yang segera dapat membedakannya!"

"Sungguh kau cerdas, nona!" tertawa tuan rumah.

Oey Yong tarik tangan Kwee Ceng. "Mari kita lihat itu orang tua yang kumisnya ubanan!" katanya. "Sebenarnya ia tengah menyakinkan ilmu apa?"

"Eh, jangan nona!" mencegah tuan rumah, terkejut. "Jangan kau membuatnya gusar!"

"Oh, tidak ada!" kata Oey Yong, tertawa. Ia terbangkit, untuk berlalu.

Liok Chungcu bercokol saja, tak dapat ia bergerak dengan leluasa, ia menjadi bergelisah sendirinya.

"Nona ini sangat nakal!" katanya. "Mana orang dapat diintai?" Terpaksa ia suruh orangnya menggotongnya ke kamar tulis, untuk bisa mencegah Oey Yong itu. Dari masih jauh ia sudah lihat Oey Yong dan Kwee Ceng lagi mengintai di jendela.

Oey Yong mendengar orang datang, ia menoleh, tangannya digoyang-goyangi, untuk mencegah orang menerbitkan suara berisik, dilain pihak ia menggapai kepada tuan rumah supaya tuan rumah itu datang padanya.

Liok Chungcu bersangsi, tetapi ia toh datang mendekati juga. Ia berkhawatir, kalau ia menampik, nona itu nanti rewel. Dibantu kedua chungtengnya, ia turut mengintai. Oey Yong membikinkan ia sebuah lubang kecil di kertas jendela. Ia lantas menjdai heran sekali.

Kiu Cian Jin duduk bersila dengan kedua matanya ditutup rapat. Dari mulutnya menghembus keluar tak habisnya serupa hawa mirip asap atau kabut. Ia luas pengetahuannya tetapi ia tidak mengerti ilmu apa itu.

Maka ia tarik ujung bajunya Kwee Ceng, untuk menyuruh orang jangan mengintai terlalu lama.

Kwee Ceng seorang terhormat, ia mengindahi tuan rumah, ia pun insyaf tak pantas ia mencuri melihat lain orang, dari itu ia terus tariknya Oey Yong. Bersama-sama tuan rumah mereka masuk ke perdalaman.

"Bagus sekali permainannya tua bangka itu!" kata Oey Yong tertawa. "Di dalam perutnya bisa api menyala!"

"Kau tidak tahu, nona," kata tuan rumah. "Itulah semacam ilmu yang lihay sekali!"

"Mustahilkah mulutnya nanti dapat menyemburkan api membuat orang terbakar mampus?" tanya Oey Yong. Ia menanya dengan sesungguhnya, sebab sebenarnya ia heran atas asap yang keluar dari mulutnya tetamu tua itu.

"Kalau itu benar api, itulah tidak mungkin," berkata tuan rumah. "Aku percaya, itulah semacam latihan tenaga dalam. Bukankah bunga dan daun pun dapat digunakan sebagai senjata rahasia untuk melukai orang?"

"Ya, dengan hancuran bunga menghajar orang!" seru Oey Yong.

"Benar-benar nona cerdas!" tuan rumah memuji pula. Kemudian ia mengasih perintah kepada Koan Eng untuk meronda dengan hati-hati di sekitar rumahnya itu dengan pesan, kalau ada orang atau orang-orang yang sikapnya luar biasa, mereka itu mesti disambut dengan hormat dan diundang masuk untuk bertemu dengannya.

Setelah mulai sore, Liok Chungcu memerintahkan menyulut beberapa puluh lilin besar untuk membikin ruang besar menjadi terang sekali, di tengah itu disiapkan meja perjamuan. Kiu Cian Jin lantas diundang dan dipersilahkan duduk di kursi kepala. Kwee Ceng dan Oey Yong yang menemani. Tuan rumah dan putranya duduk di paling bawah.

Liok Chungcu memberi hormat pada tetamunya dengan secawan arak, ia tidak berani menanyakan maksud kedatangan orang, ia hanya membicarakan lain urusan, yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali.

"Liok Laotee," kata Kiu Cian Jin kemudian. "Kau menjadi pemimpin di Kwie-in-chung ini, ilmu silatpun bukan sembarang, apakah kau sudi memperlihatkan barang satu atau dua jurus kepadaku? Dengan begini matakmu jadi dapat dibuka."

"Kepandaianku tidak berarti, tidak berani aku mempertunjuki itu dihadapan locianpwee," kata tuan rumah menghormat. "Laginya sudah lama aku bercacad, sedikit pelajaran yang aku dapatkan dari guruku sudah lama aku mengalpakkannya."

"Siapakah itu gurumu, laotee?" tanya tetamu itu. "Kalau kau menyebutkannya, mungkin aku si orang tua mengenalnya."

Liok Chungcu menghela napas panjang, lalu mukanya menjadi pias. "Kelakuanku tidak selayaknya, tak dapat aku diterima guruku, karena itu malu untuk aku menyebutnya," katanya selang sejenak.

Mendengar itu, Koan Eng berduka. Baru sekarang ia ketahui ayahnya itu telah diusir gurunya. Dengan sebenarnya ia tidak tahu yang ayahnya lihay ilmu

silatnya. Ia percaya ayahnya itu ada punya lelakon yang menyedihkan.

"Liok Chungcu," berkata si orang tua, "Kau menjadi pemimpin di sini, kenapa kau tidak hendak menggunai ketika ini untuk membangun diri, untuk melampiaskan tak kepuasanmu itu? Dengan jalan ini kau nantinya membikin tetua dari partaimu menjadi insyaf dan menyesal karenanya."

"Aku bercacad, aku bodoh, meskipun kata-kata cianpwee ada nasehat berharga sekali, menyesal aku tidak dapat menerimanya," sahut Liok Chungcu. Ia selamanya bicara dengan merendah.

"Chungcu terlalu merendah. Di depan mataku ada satu jalan, hanya entahlah, chungcu memang tidak melihatnya atau memang tidak memikirkannya...."

"Tolong locianpwee memberi petunjuk"

Kiu Cian Jin tersenyum, ia santap lauk pauknya, ia tidak menyahuti.

Tuan rumah menduga pasti ada sebabnya kenapa orang tua ini muncul setelah ia mengundurkan diri duapuluh tahun lamanya, ia hanya tidak dapat menerka maksud orang itu. Orang pun ada dari kalangan terlebih atas, tidak dapat ia menanyakannya, maka itu ia membiarkan saja sampai orang suka bicara sendiri.

"Tidak apalah Chunngcu tidak sudi memberitahukan guru atau rumah perguruanmu," kata Kiu Cian Jin kemudian. "Kwie-in-chung begini kesohor, yang mengurusnya mesti murid dari guru yang kenamaan...."

"Segala apa disini diurus oleh Koan Eng, anakku," menerangkan tuan rumah. "Ia adalah muridnya Kouw Bok Taysu dari kuil Kong Hauw Sie di kota Lim-an."

"Ah, Kouw Bok Taysu itu adalah ahli waris yang menjadi ketua dari cabang Selatan dari partai Hoat Hoa," berkata Kiu Cian Jin. "Dialah ahli luar. Maukah siauw-chungcu mempertunjuki sesuatu untuk aku meluaskan pandangan mataku?"

"Locianpwee sudi memberi petunjuk, inilah untungnya anakku," kata Liok Chungcu.

Koan Eng memang ingin sekali diberi petunjuk, maka itu ia sudah lantas pergi ke tengah ruang. "Tolong thay-kong mengajari aku," katanya. Lalu ia mulai bersilat dengan tipu silatnya yang ia paling gemari, yaitu Loo-han Hok-houw-kun, kuntauw Arhat Menakluki Harimau. Setiap kepalannya memperdengarkan suara angin santar, tindakannya pun gesit dan tetap. Dekat penutupnya ia berseru keras, bagaikan harimau menderum, hingga api lilin pada bergoyang dan orang merasakan tersampar angin dingin. Itulah artinya arhat bertempur sama raja hantu. Diakhirnya ia menghajar batu sampai batu batanya hancur, lalu ia berdiri tegar, tangan kirinya diangkat tinggi menunjang langit, kaki kanannya ditendangkan ke depan. Dengan begitu ia memperlihatkan sikap dari arhat atau loohan.

"Bagus! Bagus!" Kwee Ceng dan Oey Yong berseru memuji.

Habis itu Koan Eng memberi hormat kepada Kiu Cian Jin. Ketika ia kembali ke kursinya, air mukanya tidak berubah, napasnya tidak memburu, ia duduk dengan tenang seperti bukan habis bersilat hebat sekali.

Kiu Cian Jin tidak membilang suatu apa, ia melainkan tersenyum.

"Apakah kebisaannya anakku ini masih dapat dilihat?" Liok Chungcu tanya.

"Begitulah," sahut si orang tua.

"Tolong locianpwee beri petunjuk di mana yang perlu," tuan rumah minta.

"Ilmu silat putramu ini, kalau dipakai untuk memperkuat tubuh, sungguh tak ada yang melebihkannya," menyahut tetamu itu, "Hanya kalau ia hendak dipakai untuk merebut kemenangan, dapat dikatakan itu tidak ada gunanya."

Selagi tuan rumah belum membilang suatu apa, Kwee Ceng merasa heran. Ia pikir: "Memang tidak terlalu lihay ilmu silatnya tuan rumah yang muda ini, akan tetapi tidaklah tepat untuk mengatakan tidak ada gunanya...."

Tuan rumah lantas berkata: "Tolong locianpwee memberikan petunjuk untuk sekalian membuka pandangan kami yang cupat."

Kiu Cian Jin berbangkit, ia bertindak keluar ruangan. Ketika ia kembali, di kedua tangannya masing-masing ada tercekal sepotong batu bata. Orang tidak lihat ia mengerahkan tenaga, tahu-tahu ada terdengar suara meretek, lalu tertampak dua potong batu bata itu sudah remuk, akan kemudian hancur menjadi seperti tepung.

Semua orang terkejut.

Duduk pula di kursinya, sembarai tertawa ia berkata: "Chungcu muda dapat menghajar batu hancur itu pun bukan sembarang pelajaran, tidak gampang untuk mendapatkan itu, tetapi haruslah diingat, musuh bukan sepotong batu, musuh tidak mungkin mandah saja diserang. Maka dalam ilmu silat, yang penting ialah menggunaikan ketika terlebih dulu untuk menaklukkan musuh. Ini dia yang orang dahulu kala menyebutnya, diam bagaikan anak dara, gesit bagaikan kelinci."

Koan Eng terdiam, menginsyafi kata-kata itu.

Kiu Cian Jin menghela napas. Ia berkata pula: "Sekarang ini banyak orang yang menyakinkan ilmu silat tetapi kepandaianya berarti tidak ada seberapa...."

"Siapakah beberapa orang itu, lojinkee?" Oey Yong tanya.

"Kaum Rimba Persilatan menyebutnya Tong Shia, See Tok, Lam Tee, Pak Kay dan Tiong Sin Thong berlima," menyahut si orang tua. "Semua mereka itu pernah aku ketemukan sendiri, aku lihat diantaranya yang terlihay ialah Tiong Sin Thong, yang lainnya, ada keistimewaannya tetapi pun ada kekurangannya masing-masing. Harus diketahui, ada panjang mesti ada pendek, asal kita ketahui cacad orang, tak susah untuk merobohkannya."

Liok Chungchu bersama Kwee Ceng dan Oey Yong terperanjat. Koan Eng sendiri tidak, sebab ia tidak tahu siapa itu lima orang lihay yang disebutkan. Tapi Oey Yong terkejut berbareng mendongkol. Suara orang itu bernada menghina ayahnya. ia tidak memperdulikan lagi bahwa orang dapat berjalan di air sambil menjunjung jambangan, napasnya mengeluarkan asap

dan remasan tangannya kuat sekali.

"Apakah tidak bagus jikalau locianpwee menghajar roboh kelima orang itu supaya namamu jadi sangat kesohor di kolong langit ini?" ia menanya seraya tertawa.

Kiu Cian Jin tidak menjawab, dia hanya melanjutkan kata-katanya: "Sekarang ini Ong Tiong Yang itu telah menutup mata. Ketika terjadi perundingan ilmu silat pedang di gunung Hoa San itu, lantaran kebetulan ada urusan, aku tidak dapat turut hadir, dengan begitu gelaran jago silat nomor satu di kolong laing ini telah didapatkan imam tua yang telah meninggal dunia itu. Tatkala itu mereka berlima memperebuti kitan Kiu Im Cin Keng, katanya siapa yang paling tangguh, dialah yang mendapatkan kitab itu. Tujuh hari dan tujuh malam sudah mereka bertempur, Tong Shia, See Tok, Lam Tee dan Pak Kay menyerahlah mereka semua. Kemudian, sesudah Ong Tiong Yang meninggal, timbul lagi gelombang. Katanya ketika si imam tua hendak menutup mata, kitabnya itu dia wariskan kepada Ciu Pek Thong, adik seperguruannya. Tong Shia Oey Yok Su sudah lantas pergi mencari Ciu Pek Thong itu, Ciu Pek Thong bukanandingannya, kitabnya terampas sebagian. entahlah kemudian bagaimana urusan kitab itu."

Oey Yong dan Kwee Ceng mengangguk dengan diam-diam. Baru sekarang mereka ketahui lelakonnya kitab Kiu Im Cin Keng itu, yang sebagiannya lagi kena dicuri Hek Hong Siang Sat.

"Oleh karena lojinkee ialah orang yang nomor satu ilmu silatnya, sudah selayaknya kitab itu menjadi kepunyaanmu," berkata Oey Yong.

"Aku malas untuk berebutan sama orang," sahut Kiu

Cian Jin. "Tong Shia, See Tok, Lam Tee dan Pak Kay, mereka adalah setengah kati delapan tail. Selama beberapa puluh tahun ini keras mereka berlatih, ingin mereka menjadi jago nomor satu. Maka itu kalau terjadi pertemuan yang kedua di Hoa San, pastilah ramainya bukan buatan."

"Oh, bakal terjadi pertempuran yang kedua di Hoa San?" si nona menegaskan.

"Duapuluh lima tahun ialah satu generasi!" berakta Kiu Cian Jin. "Mereka ynag tua bakal mati, yang muda bakal muncul, maka itu, lagi satu tahun akan tibalah saat perundingan yang kedua di Hoa San itu. Aku lihat, yang bakal bertarung itu kembali kami si orang-orang tua. Sayang sekarang tidak ada lagi anak-anak muda yang berarti, ilmu silat menjadi lemah satu generasi demi satu generasi....!"

"Apakah lain tahun lojinkee hendak mendaki gunung Hoa San itu?" Oey Yong menanya terus-menerus. "Kalau benar lojinkee hendak pergi, maukah kau mangajak aku untuk turut menyaksikan keramaian itu? Akulah orang yang paling gemar menonton orang berkelahi!"

"Ah, mana dapat itu dikatakan pertempuran? Sebenarnya aku tidak mengandung niat pergi. Bukankah kita si tua bakal masuk ke dalam tanah? ntuk apa segala nama kosong? Hanya di hadapan kita sekarang ada satu urusan sangat besar, yang mengenai keselamatan seluruh umat manusi. Jikalau aku termahai hidup senang sendiri dan aku tidak manjat tinggi, celakalah semua umat dan makhluk!"

Inilah hebat, maka Liok Chungcu berempat lantas menanyakan bencana apa itu yang demikian hebat ancamannya.

"Inilah rahasia sangat besar. Kedua engko kecil Kwee dan Oey, kamu bukan orang kangouw, kamu lebih baik jangan ketahui urusan ini!"

Oey Yong tidak menjadi kurang senang, sebaliknya ia tertawa. "Liok Chungcu ini sahabatku yang baik sekali, asal kau menjelaskan kepadanya, tidak nanti ia menyembunyikan itu kepadaku!" katanya.

"Ah, anak nakal!" kata Liok Chungcu di dalam hatinya. Tapi ia berdiam.

"Kalau begitu, baiklah aku menjelaskan kepada kamu semua!" kata Kiu Cian Jin. "Cuma aku minta kemudian janganlah kau membocorkannya."

"Kamu bukan sanak bukan kandung, urusan rahasia ini baiklah kami tidak mendengarnya," pikir Kwee Ceng, yang terus berbangkit dan berkata: "Maafkanlah aku serta saudara Oey ini, ingin aku mengundurkan diri."

"Jiwi adalah sahabat-sahabat kekal dari Liok Chungcu, kamu bukan orang luar, silakan duduk!" Kiu Cian Jin minta. Sembari berkata ia menekan pundaknya si anak muda.

Kwee Ceng tidak merasakan tekanan keras, akan tetapi karena ia mengaku tidak mengerti ilmub silat, ia tidak melawan, ia berduduk pula. Karena itu, Oey Yong pun batal mengundurkan diri.

Kiu Cian Jin berbangkit, ia mengangkat araknya untuk mengajak orang minum bersama.

"Tidak sampai setengah tahun, kerajaan Song bakal menghadapi bencana besar," katanya kemudian.

"Apakah tuan-tuan ketahui itu?"

Mendengar ini, semua orang terkejut. Bahkan Koan Eng lantas menitahkan orang-orangnya mundur sampai ke pintu dan semua pelayan dilarang datang dekat.

"Aku telah mendapat keterangan pasti," Kiu Cian Jin melanjutkan. "Dalam tempo enam bulan pastilah angkatan perang bangsa Kim bakal menyerbu ke Selatan. Kali ini angkatan perangnya itu besar dan kuat, maka juga kerajaan Song pastilah tidak dibelakan pula. Ya, inilah takdir, tidak dapat kita berbuat apa-apa...."

Kwee Ceng terkejut hingga ia lantas berkata: "Kalau begitu haruslah locianpwee lekas memberitahukan ancaman itu kepada pemerintah supaya pemerintah segera siap sedia untuk menyambut musuh!"

Orang tua itu mendelik kepada anak muda itu.

"Kau tau apa?!" tegurnya. "Satu kali angkatan perang Song bersiap sedia, bahayanya bakal terjadi terlebih hebat lagi!"

Kwee Ceng terdiam. Tidak mengerti ia maksud orang. Oey Yong pun bungkam.

"Lama aku telah memikirkan itu," Kiu Cian Jin melanjutkan omongannya. "Aku lihat cuma ada satu jalan untuk membikin rakyat hidup damai dan senang, supaya negara yang indah ini tidak sampai menjadi habis terbakar. Inilah tujuanku kenapa aku telah melakoni perjalanan ribuan lie jauhnya datang ke Kanglam ini. Kabarnya chungcu telah menawan pangeran muda negara Kim serta komandan tentara Toan Tayjin, tolongkan undang mereka hadir di sini untuk kita memasang omong. Maukah kau meluluskan,

chungcu?"

Liok Chungcu terpengaruh kata-kata orang. Ia pun heran kenapa orang ini mendapat tahu hal tertawannya dua orang itu. Ia lantas meluluskan, ia membawa menghadap orang tawannya itu, bahkan mereka dibebaskan dari belengguan dan disuruh duduk disebelah bawah.

Kwee Ceng dan Oey Yong mendapatkan, baru ditahan beberapa hari, roman Wanyen Kang sudah kucel dan perok, sedang Toan Tayjin itu, yang berumur limapuluh lebih dan berewokan ketakuan.

"Siauw-ongya, kaget?!" kata kiu Cian Jin pada Wanyen Kang.

Pangeran itu mengangguk, tetapi hatinya berkata: "Si Kwee dan si Oey ini berada di sini, entah mau apa mereka... Dan adik Liam Cu itu, entah dia bawa ikat pinggangku kepada guruku atau tidak...."

"Chungcu," berkata Kiu Cian Jin pada tuan rumah. "Di hadapanmu ada terbayang harta besar dan kemuliaan, aku melihat itu tetapi tidak hendak mengambilnya, kenapakah?"

Tuan rumah heran. "Kemuliaan apakah itu, locianpwee?" tanyanya.

"Kalau nanti angkatan erang Kim itu menyerbu ke Selatan ini dan peperangan itu terjadi, mesti banyak sekali orang yang terluka," berkata Kiu Cian Jin, "Oleh karena itu bukankah bagus jikalau chungcu menggabungkan semua orang gagah untuk melenyapkan ancaman perang itu?"

"Memang itu urusan yang besar dan baik sekali,"

pikir Liok Chungcu. Maka ia menjawab: "Jikalau dapat aku mengeluarkan tenaga untuk negara dan juga dapat menolong rakyat dari marabahaya - yang mana adalah tugas kita sebagai rakyat jelata - tentu sekali sudi aku melakukannya. Sebenarnya aku setia kepada pemerintah, tetapi sayang pemerintah sendiri yang tidak mengerti itu, sekarang ini kawananku pengkhianatlah yang memegang tampuk pemimpin, maka itu sia-sialah belaka maksud hatiku. Locianpwee, tolong kau menunjuk aku satu jalan yang terang, untuk itu aku akan sangat bersyukur kepadamu."

Kiu Cian Jin mengusap kumisnya, ia tertawa lebar. ia baru hendak berkata pula atau ia terhalang oleh datangnya satu chungteng yang memberi kabar: "Thio Cecu yang kebetulan berada di tengah telaga sudah menyambutnya enam tetamu luar biasa, yang sekarang sudah berada di depan."

Kaget tuan rumah itu. "Lekas mengundang!" titahnya.

Koan Eng sudah lantas berlari keluar untuk menyambut.

Diantara terangnya api terlihat enam tetamu yang tubuhnya tinggi dan kate tidak rata, antaranya ada seorang wanita. Ketika mereka itu bertindak masuk, Kwee Ceng berbareng girang, segera ia lari memapaki untuk berlutut di hadapan mereka itu.

"Suhu!" katanya. "Apakah suhu semua baik?"

Keenam tetamu itu memang Kanglam Liok Koay adanya. Mereka itu datang dari Utara, setibanya mereka di telaga Thay Ouw, lantas ada beberapa orang yang menyambutnya dengan manis. Sudah lama mereka meninggalkan Kanglam, mereka masih

rada asing. Maka itu Cu Cong yang melayani beberapa itu bicara. Kemudian ternyata, pihak penyambut adalah Thio Cecu dari Kwie-in-chung. Sebenarnya tidak tahu cecu itu siapa enam orang ini, ia doyong menduga kepada musuhnya chungcu tua, maka itu selama menyambut, ia terbenam dalam kesangsian. Ia ditugaskan Koan Eng berjaga-jaga, sekalian menyambut orang pandai, maka itu ia bertindak secara hati-hati.

Liok Koay pun heran melihat muridnya itu ada di sini.

"Eh, bocah, mana silumanmu?!" Han Po Kie menanya. Ia menegur.

Han Siau Eng bermata tajam, segera ia melihat Oey Yong hadir bersama, maka itu ia tarik ujung baju kakaknya seraya berbisik: "Sabar, urusan ini kita boleh bicarakan perlahan-lahan kemudian."

Nona lihay ini dapat mengenali walaupun Oey Yong dandan sebagai seorang pemuda.

Tuan rumah tak kenal siapa enam orang itu tetapi karena Kwee Ceng memanggil guru kepada mereka, ia lantas memberi hormat. Ia minta dimaafkan yang ia tidak dapat berjalan. Ia pun segera memerintahkan menyiapkan sebuah meja untuk ini tetamu baru.

Kwee Ceng tidak berayal lagi menjelaskan perihal gurunya.

Liok Chungcu menjadi girang sekali.

"Sudah lama aku mendengar nama besar dari tuan-tuan, hari ini aku dapat meneminya, sungguh aku beruntung!" katanya.

Bebeda dari tuan rumah, Kiu Cian Jin duduk tetap di kursinya. Ia cuma tersenyum, terus ia dahar dan minum seorng diri.

"Siapa tuan ini?" menanya Han Po Kie. Ia sebal atas sikap orang acuh tak acuh itu, bahkan temberang.

"Baiklah Liok-hiap ketahui," tuan rumah berkata, "Tuan ini adalah gunung Tay San dan Bintang Pak Tauw dari Kaum Rimba Persilatan di ini jaman, yang kepandaian ilmu silatnya tidak ada orang di kolong langit ini yang dapat menandinginya...."

Mau tidak mau Liok Koay heran.

"Apakah dia Oey Yok Su dari Tho Hoa To?" tanya Han Siau Eng.

"Apakah dia Kiu Cie Sin Kay?" tanya Han Po Kie.

"Meskipun tuan dari pulau Tho Hoa To serta Kiu Cie Sin Kay sangat lihay, tidak nanti mereka dapat menandingi Tiat-ciang Sui-siang-piau Kiu Locianpwee!" Liok Koan Eng lantas memperkenalkan.

Kwa Tin Ok heran. "Oh, Locianpwee Kiu Cian Jin!" katanya.

Kiu Cian Jin tertawa keras, sampai rumahnya bagaikan tergetar.

Ketika itu beberapa chungteng telah selesai menyiapkan meja serta barang hidangan dan keenam tetamu itu sudah lantas mengambil tempat duduk mereka. Kwee Ceng pindah duduk di sebelah bawah gurunya itu. Ia telah menarik tangannya Oey Yong untuk diajak duduk bersama, si nona tapinya

menggoyang kepala sambil tertawa, ia menampik untuk pindah duduk.

Liok Chungcu tertawa, ia kata: "Aku menyangka saudara Kwee tidak mengerti ilmu silat, kiranya kau adalah muridnya enam orang pandai. Benar-benar matakau lamur, tidak dapat aku melihat mustika yang disembunyikan...."

Kwee Ceng berbangkit, ia memberi hormat.

"Kepandaianku tidak seberapa," ia berkata, "Dengan menerima pengajaran guruku, tidak berani aku banyak bertingkah. Harap chungcu sudi memaafkannya."

Senang Tin Ok mendengar pembicaraan itu. Terang sudah Kwee Ceng pandai membawa diri.

"Tuan-tuan adalah orang-orang kenamaan kaum Rimba Persilatan di Kanglam ini," berkata Kiu Cian Jin. "Kebetulan sekali aku si orang tua ada punya urusan yang penting, jikalau di dalam hal itu aku bisa memperoleh bantuan kamu, sungguh bagus sekali!"

"Ketika tuan-tuan datang, baru saja Kiu Locianpwee hendak memberi penjelasan," berkata tuan rumah. "Sekarang silakan locianpwee memberi petunjuk kepadaku."

Kiu Cian Jin menurut, ia lantas berkata: "Kita yang memernahkan diri dalam dunia Rimba Persilatan, pokok penting dari tujuan kita adalah perbuatan-perbuatan mulia, menolong rakyat dari kesengsaraan. Sekarang ini tinggal ditunggu harinya saja yang angkatan perang negara Kim meluruk ke Selatan ini, jikalau kerajaan Song tidak dapat melihat selatan dan dia tidak sudi menyerah, asal saja peperangan terjadi,

celakalah rakyat, entah berapa banyak jiwa yang bakal terbinasa! Bukankah ada kata-kata, siapa menurut Thian dia makmur, siapa menentang Thian dia musnah? Maka juga aku datang ke Selatan ini untuk menggabungkan semua orang gagah di Kanglam, untuk bersama menyambut angkatan perang Kim itu, supaya Kerajaan Song digencet dari luar dan dalam, hingga habislah tenaganya, tidak dapat ia melawan perang dan karenanya menyerah. Kalau usaha ini berhasil, disebelahnya pangkat mulia dan kedudukan yang senang buat kita, rakyat pasti sangat bersyukur. Dengan begitupun tidaklah sia-sia kita telah mempunyai kepandaian silat yang lihay."

Mendengar itu, air muka Kanglam Liok Koay berubah, bahkan dua saudara Han saudh lantas hendak membuka suaranya, syukur Coan Kim Hoat dapat lantas menarik ujung baju mereka seraya matanya melirik kepada tuan rumah, menunjuki untuk melihat atau mendengar sikapnya tuan rumah itu.

Sebegitu jauh Liok Chungcu menghormati tetamunya yang tua itu, tetapi sekarang, mendengar suara orang ia heran bukan main. Ia mencoba tertawa ketika ia berkata: "Meskipun aku bodoh tetapi dengan menempatkan diri di dalam kalangan kaum kangouw, masih mengerti juga aku tentang tiong dan gie, kesetian dan kebajikan dan tidak dapat aku melupakannya. Angkatan perang Kim itu hendak menyerbu ke Selatan ini, itu artinya mereka bakal mencelakai rakyat negeri, kalau itu sampai terjadi, aku akan turut semua tindakannya orang gagah di Kanglam ini untuk menentangnya hingga aku terbinasa! Untuk ini aku akan mengangkat sumpah! Locianpwee, kata-katamu ini rupanya hendak memancing aku, bukan?"

"Laotee, mengapa pandangan matamu begini

pendek?" tanya tetamu itu. "Apakah kebbaikannya membantu kerajaan Song melawan bangsa Kim? Paling banyak kau bakal mengalami nasib sebagai Gak Bu Bok yang terbinasa secara menyadihkan di paseban Hong Po Teng..."

Mendengar ini, tuan rumah kaget berbareng gusar. Ia mulanya mengharap mandapat bantuan melawan Hek Hong Siang Sat, siapa tahu ia justru dibujuk untuk mengkhianati negera sendiri! Maka sia-sia belaka orang tua ini pandai ilmu silatnya kalau jiwanya demikian rendah, dia demikian tidak tahu malu. Ia lantas mengebaskan tangan bajunya. Ia berkata: "Malam ini aku lagi menghadapi datangnya musuh, sebenarnya aku berniat memohon batuan locianpwee, tetapi karena kita tidak sepaham, walaupun leherku bakal memuncratkan darah, tidak berani aku melayani locianpwee terlalu lama pula! Silahkan!" Ia memberi hormat pula, tandanya ia mengusir tetamunya itu.

Kanglam Liok Koay berikut Kwee ceng dan Oey Yong girang dalam hatinya.

Kiu Cian in tidak tertawa, ia pun tidak menyahuti, dengan tangan kiri mencekal cawan arak, tangan kanannya dibawa ke mulut cawan itu, terus diputar-putar, mendadak tangan kanannya itu dikebaskan, disambarkan terbalik. Maka untuk herannya semua orang, cawan arak itu terpapas separuhnya!

Liok Chungcu berdiam dengan hatinya bekerja keras memikirkan daya untuk melayani orang tua ini, yang sudah mengancam dengan kepandaianya itu yang luar biasa.

Tapi Ma Ong Sin Han Po Kie tidak dapat bersabar lagi, dia lompat bangun dari kursinya menghadapi orang tua itu.

"Manusia tak tahu malu, mari kita mengadu kepandaian!" ia menantang.

Kiu Cian Jin tidak menjadi gentar.

"Sudah lama aku mendengar nama Kanglam Cit Koay, baiklah hari ini diuji tulen palsunya!" katanya, "Tuan-tuan, baiklah kau maju semua berbareng!"

Tuan rumah mau menduga Han Po Kie bukan tandingan orang, mendengar tantangan itu, ia girang sekali. Ia lantas berkata: "Memang biasanya Kanglam Liok Koay meju berbareng mundur berbareng, musuh seorang mereka berenam, musuh sepasukan tentara besar mereka berenam juga, tidak pernah ada salah satu di antaranya yang sudi ketinggalan!"

Inilah kata-kata yang disengaja. Mendengar ini Cu Cong ketahui maksud orang.

"Baiklah!" dia berkata, "Biak kita bersama-sama melayani ini jago Rimba Persilatan yang kenamaan!" Lalu dengan mengebaskan tangannya, lima saudaranya segera berbangkit bangun bersiap-sedia.

Kiu Cian Jin berdiri, ia angkat kursinya, lalu ia bertindak ke tengah ruangan, yang mau dijadikan gelanggang pertarungan itu. Di situ ia letaki kursi itu, terus ia berduduk pula, kaki kanannya disusun diatas kaki kirinya. Dengan duduk tenang, ia berkata: "Sambil berduduk begini aku si orang tua akan menemani tuan-tuan bermain-main!"

Tin Ok terkesiap hatinya. Jikalau orang bukan lihay luar biasa, tidak nanti ia membawa sikap demikian rupa.

Selagi guru-gurunya belum bergerak, Kwee Ceng majukan diri ke depan. Ia pun mau percaya semua gurunya bukan lawannya jago tua ini, yang kepandaianya telah ia saksikan sendiri. Tentu saja ia bersedia binasa untuk membantu gurunya itu, maka ia menjadi nekat.

"Locianpwee, aku yang muda memohon pengajaran dari kau," ia berkata seraya menjura.

Kiu Cian Jin melengak, akhirnya ia tertawa.

"Tidak mudah ayah dan ibumu memelihara kau, kenapa jiwa kecilmu hendak cuma-cuma diantarkan di sini?" katanya.

"Anak Ceng, mundur!" berseru Tin Ok, yang kagum dengan keberanian muridnya itu tetapi ia menyayanginya.

Tapi Kwee Ceng sudah bulat tekadnya. Ia khawatir nanti gurunya mencegah terus, maka tanpa berkata lagi, ia tekuk kakinya yang kiri, tangan kanannya digeraki melingkar, lalu dengan keras tangannya itu ditolakkan maju!

Bab 30. Si baju hijau yang aneh.....

Ini lah jurus "Hang Liong Yu Hui" dari Hang Liong Sip-pat Ciang, yang anak muda she Kwee ini telah menyakinkan sekira selama satu bulan, hingga bisalah dimengerti beda jauh dengan waktu permulaannya Ang Cit Kong mengajarnya.

Kiu Cian Jin memandang enteng kepada murid orang ini, sebab ia melihat dari gerak-gerik, mestinya Han Po Kie tidak seberapa lihay, maka kaget ia

melihat serangan itu. Ia mencelatkan tubuhnya, melompat tinggi-tinggi, karena mana, hancurlah kursinya itu. Ia menjadi gusar sekali.

"Anak kurang ajar!" bentaknya setelah turun kembali di lantai.

"Locianpwee, tolong berikan pengajaran padaku!" kata Kwee Ceng dengan hormat. Ia berlaku harti-hati, tak mau ia segera menyerang pula.

Tetapi Oey Yong hendak mengacaukan pikirannya orang tua itu. "Engko Ceng, menghadapi tua bangka ini jangan kau sungkan-sungkan!"

Orang tua itu murka bukan kepalang. Dia kenamaan sekali, siapa pernah mencaci padanya, apalagi di hadapannya sendiri? Sekarang ada ini bocah! Hampir ia melompat dengan tangannya diayun, untuk menghajar bocah itu, atau mendadak ia masih ingat akan kehormatannya dirinya sendiri. Dia tertawa dingin. Dia mengeluarkan tangannya yang kanan, tangan kirinya dibawa ke keningnya, kemudian ia menyerang, justru disaat itu Kwee Ceng lagi menyampingkan diri. Sebat sekali gerakannya ini.

Tapi Oey Yong sudah lantas berteriak.

"Itulah pukulan yang tidak ada keanehannya! Itulah jurus ke delapan yang dinamakan 'Burung belibis tunggal keluar dari rombongan' dari tipu silat Thong-pek Liok-hap-ciang!"

Kiu Cian Jin heran orang mengenali pukulannya itu. Memang itu adalah tipu silat Thong-pek Ngo-heng-ciang. Jurus itu tidak aneh, tetapi ia telah melatihnya selama beberapa puluh tahun, maka di tanganya, pukulan itu lihay sekali, kedua tangannya dapat

bergerak dengan sebat dan hebat.

Kwee Ceng tidak berani menangkis serangan itu, kesatu ia gentar juga untuk nama orang, kedua ia melihat gerak-gerik orang yang luar biasa. Ia main mundur.

Kiu Cian Jin menduga-duga terhadap si anak muda, ia mengambil kesimpulan; "Dia dapat menghajar kursi, itulah sebab tenaganya yang besar. Ilmu silatnya hanya biasa saja...." Karena itu ia lantas mendesak.

Oey Yong bingung melihat kawannya terdesak demikian rupa, ia mengkhawatirkan kekalahannya. Maka ia lantas bersiap untuk membantu.

Kwee Ceng kebetulan menoleh kepada si nona, kapan ia melihat roman berkhawatir dari nona itu, tanpa merasa hatinya terkesiap. Justru itu, tinjunya Kiu Ciab Jin mampir di dadanya. Serangan itu membuatnya Oey Yong dan Kanglam Liok Koay kaget sekali, mereka mau menyangka akan habis sudah anak muda itu. Bukankah musuh itu sangat tangguh? Kalau tidak mati, Kwee Ceng akan terluka parah.

Kwee Ceng pun kaget bukan main, ia lantas mengerahkan tenaganya. Kedua tangannya dipentang dengan kaget. Habis itu, ia menjadi heran sendirinya. Ia terhajar dadanya tetapi ia tidak merasakan terlalu sakit, hingga ia jadi tercengang.

Oey Yong dapat melihat orang berdiam, ia menyangka pemuda itu mau pingsan, ia lantas lompat untuk mempeyang.

"Bagaimanam, engko Ceng?" tanyanya. Tanpa merasa, air matanya meleleh.

Tapi jawaban si pemuda luar biasa sekali. "Tidak apa-apa, akan aku mencoba pula!" demikian jawaban itu. Ia terus mengangkat dadanya dan bertindak menghampiri lawannya yang berdiri mengawasi padanya.

"Kaulah si jago tua Tangan Besi, marilah kau pukul pula aku satu kali lagi!" ia menantang.

Jago tua itu menjadi sangat gusar, ia sudah lantak meninju. Sebagai akibat serangan itu terdengar suara "Duk!" keras sekali.

Bukannya ia jatuh atau kesakitan, Kwee Ceng justru tertawa berkakakan.

"Suhu, Liok Chungcu, Yong-jie!" dia berteriak. "Tua bangka ini berkepandaian biasa saja! Dia tidak menghajar aku tidak apa, setelah ia menghajar, terbukalah rahasianya!"

Kata-kata ini disusul dengan gerakan tangan kiri mengebas akan mendesak orang itu sambil si anak muda berseru: "Kau pun rasakan tanganku!"

Melihat gerakan orang itu, Kiu Cian Jin memandang enteng. Ia lantas menggeraki kedua tangannya, guna membentur tangan kiri si pemuda. Ia tidak tahu Kwee Ceng justru menggugai jurus "enam naga naik ke langit" dari Hang Liong Sip-pat Ciang, ialah salah satu pukulan yang paling luar biasa. Maka tidak ampun lagi ia kena trerhajar pundak kanannya yang menyambung sama dadanya, tubuhnya terus terlempar ke luar pintu bagaikan layangan putus!

Semua orang menjadi kaget hingga mereka memperdengarkan seruan. Jutsru itu, kejadian aneh lainnya menyusul itu. Dari luar terlihat masuknya

seorang wanita yang mencekal Kiu Cian Jin pada leher bajunya, tindakan wanita itu lebar, sesampainya di dalam ruangan, ia meletakkan orang yang dibawanya itu seprauh ditenteng. Dia berdiri tegar, pada wajahnya tak tampak senyuman, sebaliknya romannya sangat dingin. Dia panjang rambutnya riap-riapan ke pundaknya, kepalanya pun didongakkan. Sebab dialah tat Sie Bwee Tiau Hong, salah satu dari Hek Hong Siang Sat.

Semua orang terperanjat.

Di belakang si Mayat Besi ini ada mengikuti seorang lain, tubuhnya jangkung kurus, bajunya hijau, wajahnya luar biasa sekali. Siapa mengawasi wajah itu, sendirinya ia akan menggigil. Siapa pernah melihat satu kali, lantas tak sudi dia melihatnya buat kedua kalinya....

Liok Chungcu heran bukan main, Kiu Cian Jin yang demikian kesohor itu, yang mulutnya terentang sangat lebar, tidak sanggup mempertahankan diri untuk satu hajaran dari Kwee Ceng. Ia pun merasa lucu. Akan tetapi, menampak munculnya Bwee Tiau Hong, ia melongo.

Wanyen Kang melihat gurunya, ia girang bukan main.

"Suhu!" ia memanggil seraya ia menghampirkan untuk memberi hormat. Berbareng dengan itu dia menjadi ingat Liam Cu, yang dia heran tidak datang bersama, entah di mana adanya si nona.

Liok Chungcu tidak berdiam lama, atau segera ia memberi hormat pada si Mayat Besi.

"Bwee Suci!" katanya, "Duapuluh tahun sudah kita

berpisah, hari ini kita dapat bertemu pula, aku girang sekali. Tentunya Tan koko baik, bukan?"

Liok Koay saling mengawas dengan Koan Eng. Kenapa tuan rumah memanggil Suci, kakak seperguruan kepada Bwee Tiau Hong itu? Mereka heran berbareng gentar juga. Tin Ok pun berpikir, "Hari ini kita berada dalam kurungan. Sudah Bwee Tiau Hong sendiri sukar dilawan, sekarang ada adik seperguruannya ini."

Oey Yong sebaliknya berpikir: "Liok Chungcu ini, ilmu silatnya, ilmu suratnya, kata-katanya, gerak-geriknya, semua mirip dengan ayah, aku sudah menyangka dia ada hubungannya sama ayah, siapa sangka dia justru murid ayah...!"

Segera terdengar suara dingin dari Bwee Tiau Hong. "Yang bicara ini apakah sutee Liok Seng Hong?"

"Benar suteemu, suci," sahut Liok Chungcu. "Sejak perpisahan kita, apakah suci banyak baik?"

Atas itu, Bwee Tiau Hong menjawab, "Kedua mataku telah menjadi buta dan kau punya kakak Hiang Hong telah orang bunuh mati pada duapuluh tahun yang lalu! Tidakkah itu memuaskan hatimu?!"

Mendengar itu, tuan rumah girang berbareng kaget. Kaget sebab Hek Hong Siang Sat yang begitu lihay, yang malang melintang di dunia ini, telah ada yang binasakan. Girang sebab itu berarti ia kekurangan seorang lawan tangguh dan ini musuh sisanya sudah bercacad matanya. Hanya ia berduka kapan ia ingat persaudaraan mereka selama di pulau Tho Hoa To.

"Siapakah musuh dari Tan koko itu?" ia tanya.

"Sudahkah suci menuntut balas?"

"Aku justru hendak mencari mereka itu!" sahut Tiau Hong.

"Nanti aku akan membantu kau menuntut balas itu suci," berkata Liok Chungcu. "Selesai pembalasan itu, barulah kita membereskan perhitungan kita!"

"Hm!" Bwee Tiau Hong mengasih dengar ejekannya.

Mendadak itu Han Po Kie menepuk meja sambil berlompat bangun. "Bwee Tiau Hong, musuhmu ada di sini!" dia berteriak.

Coan Kim Hoat terkejut, ia tarik saudaranya itu.

Tiau Hong sebaliknya melengak.

Sampai disitu Kiu Cian Jin yang sejak tadi berdiam saja, sebab ia merasakan sakit bekas hajaran Kwee Ceng dan baru sekarang rasa sakitnya itu hilang sedikit, turut bicara.

"Apa itu yang disebut menuntut balas dan membereskan perhitungan!" katanya. "Sekalipun guru sendiri dibunuh orang tidak tahu, untuk apa menyebut diri sebagai orang gagah?!"

"Apa kau bilang?!" membentak Bwee Tiau Hong seraya mencekal keras tangan orang.

"Lekas lepas!" berteriak Kiu Cian Jin kesakitan.

"Kau bilang apa?" tanya pula Tiau Hong, tidak memperdulikannya.

"Oey Yok Su, pemilik dari pulau Tho Hoa To, telah orang bunuh mati!" sahut si orang tua.

Liok Seng Hong kaget sekali. "Benarkah kata-katamu ini?" ia menanya.

"Kenapa tidak benar?!" membaliki Kiu Cian Jin. "Oey Yok Su kena dikurung Coan Cin Cit Cu murid-muridnya Ong Tiong Yang dan terbinasa karenanya."

Mendengar itu, Bwee Tiauw Hong dan Liok Seng Hong menjerit menangis menggerung, sedang Oey Yong roboh pingsan berlutut di kursinya. Dan yang lainnya semua kaget sekali. Sebenarnya mereka tidak percaya Oey Yok Su yang begitu lihay terbinasakan orang, tetapi mengetahui musuh-musuhnya adalah Coan Cin Cit Cu, mau mereka mempercayainya. Mereka ketahui baik kelihayan Ma Giok bertujuh.

Kwee Ceng pun kaget tetapi ia segera tubruk Oey Yong, untuk dikasih bangun sambil dipeluki.

"Yong-jie, sadar!" ia memanggil-manggil. Ia melihat muka orang pias dan napasnya berjalan perlahan sekali, saking berkhawatir, ia berteriak: "Suhu! Suhu! tolongi dia!"

Cu Cong lompat menghampirkan, ia meraba hidung orang.

"Jangan khawatir," ia berkata. "Ia pingsan karena kaget mendadak, dia tidak mati." Ia lantas mengurut-urut jalan darah lauw-kong-hiat di telapak tangan si nona.

Dengan perlahan-lahan Oey Yong mendusin, lantas ia menjerit: "Mana ayahku? Ayah! Aku menghendaki ayahku!"

Mendengar itu Seng Hong terperanjat.

"Oh!" serunya, "Kalau dia bukannya putri guruku, mana mungkin ia ketahui tentang Kiu-ho Giok-louw-wan?" Lalu ia menangis, air matanya meleleh. Ia kata: "Adik kecil, mari kita mengadu tenaga dengan itu imam-imam bangsat dari Coan Cin Kauw! Eh, Bwee Tiau Hong, kau turut atau tidak? Kalau tidak, hendak aku mengadu jiwa lebih dulu denganmu!"

Koan Eng segera pepayang ayahnya, yang menjadi demikian berduka.

"Jangan terlalu berduka, ayah," ia membujuk, "Kita bertindak perlahan-lahan."

Sneg Hong tidak memperdulikan anaknya itu, ia menangis menggerung-gerung pula.

"Bwee Tiau Hong, kau perempuan bangsat!" dia mendamprat. "Sungguh hebat kau telah menganiaya aku! Kau tidak tahu malu, kau mencuri laki, itulah masih tidak apa! Tapi kenapa kau curi juga kitab Kiu Im Cin Keng kepunyaan guru? Kau tahu, saking gusarnya suhu, dia sudah memutuskan urat kaki dari kami empat saudara, dia usir kami semua dari pulau Tho Hoa To! Aku masih mengharapkan suhu nanti sadar liangsimnya, nanti ia mengasihani kami yang tidak bersalah dosa, supaya kami diterima kembali sebagai muridnya, tetapi sekarang ia telah menutup mata! Dengan begini pastilah penyesalanku ini ada untuk seumur hidupku...!"

Bwee Tiau Hong panas hatinya, dia membalas mencaci: "Dulu aku mencaci kau tidak punya semangat, sekarang tetap aku mencaci kau tidak mempunyai semangat! Berulangkali kau mengajak

orang membikin susah kami suami-istri, kau membuatnya kami tidak punya tempat untuk menyembunyikan diri, karenanya kami menjadi menderita sangat di gurun di Mongolia! Sekarang, bukannya kau berdaya untuk membalas sakit hati suhu, kau repot hendak membuat perhitungan denganku, kau menangis saja tidak karuan! Mari kita mencari Coan Cin Cit Cu, untuk mencari balas! Jikalau kau tidak kuat jalan, nanti aku gendong padamu!"

Sampai di situ, Oey Yong campur bicara.

"Bwee Suci! Liok Suko! Pergi kau menuntut balas untuk ayah! Engko Ceng, mari kita menyusul ayahku!"

Habis ia berkata begitu, si nona menghunus senjatanya, Ngobie kongcie, untuk menikam tenggorakkannya.

Cu Cong awas matanya dan sebat gerakannya. Ia merampas senjata orang itu.

"Nona, tanyalah dulu biar terang!" ia memberi ingat. Ia terus menghampirkan Kiu Cian Jin, debu di tubuh siapa ia kepriki beberapa kali. Ia berkata: "Muridku belum tahu apa-apa, dia lancang, harap locianpwee memaafkannya."

Tapi Kiu Cian Jin murka sekali. "Aku sudah tua, matakulamu!" serunya. "Mari kita bertempur pula!"

Cu Cong menepuk pundak orang dengan perlahan, menggenggam tangan orang yang kiri, sembari tertawa berkata: "Locianpwee lihay sekali, tak usahlah main-main pula!" Ia menarik orang duduk lalu tangan kirinya mengambil cawan arak, mulutnya ia tutup dengan tangan kanannya, yang ia putarkan, atau mendadak tangan kanan itu dipapaskan ke arah

keluar. Maka heran sekali, cawan itu lantas terpapas kutung separuhnya, tepat seperti caranya Kiu Cian Jin tadi. Selagi lain orang terperanjat bahnua heran, Cu Cong tertawa dan berkata kepada orang tua itu: "Hebat kepandaian locianpwee, barusan aku dapat mencurinya, maka itu harap locianpwee memaafkan aku! Terima kasih, locianpwee!"

Wajahnya Kiu Cian Jin berubah menjadi pucat. Orang heran tetapi orang tetap tidak mengerti.

"Anak Ceng, mari!" Cu Cong memanggil muridnya. "Kepandaian yang gurumu ajarkan padamu lain kali kau boleh gunai untuk membikin orang kaget, untuk memperdayakan orang!"

Kwee Ceng menghampirkan gurunya yang nomor dua itu, lalu dari tangan kiri si guru, dari jari tengah, ia meloloskan sebuah cincin. Ia kata: "Inilah kepunyaan locianpwee, tadi aku meminjamnya. Silahkan locianpwee memakai pula."

Kiu Cian Jin kaget dan heran. Ia sungguh tidak mengerti, cincin ditangannya dapat berpindah ke tangan lain orang.

Cu Cong berkata pula, "Cincin ini ditaburkan sepotong intan, yang sifatnya keras luar biasa, kau gunai itu menempelkan di cawan, lalu kau putarkan..."

Kwee Ceng menurut, ia melakukan titah gurunya itu. Baru sekarang semua orang mengerti duduk halnya, Koan Eng semua tertawa.

Oey Yong pun tertawa, tetapi sesaat kemudian ia menangis pula. Sebab ia segera ingat lagi ayahnya.

"Jangan menangis, Nona!" Cu Cong menghibur. "Ini

Kiu locianpwee paling suka memperdayakan orang, kata-katanya belum tentu harum wangi!"

Oey Yong heran, ia mengawasi guru kawannya itu.

"Cu Cong tertawa, dia berkata pula: "Ayahmu sangat lihay, cara bagaimana dia dapat dibinasakan orang? Laginya Coan Cin Cit Cu adalah orang-orang terhormat, mereka juga tidak bermusuhan dengan ayahmu, kenapa mereka jadi bisa bertempur?"

"Mungkin ini disebabkan urusan Ciu Pek Thong, pamannya Khu Totiang beramai...." Oey Yong mengutarakan dugaannya.

"Bagaimana itu?" tanya Cu Cong.

"Kau tentunya belum tahu...." si nona menangis lagi.

"Biar bagaimana, aku percaya kata-kata orang tua bangsa ini berbau busuk!" Cu Cong mengasih kepastian.

"Apakah kau maksudkan dia melepas...melepas..."

Cu Cong menyahuti dengan sikapnya wajar.

"Tidak salah, dia melepaskan angin busuk! Di dalam tangan bajunya masih ada rupa-rupa barang yang muzijat, kau terka-lah apa perlunya itu..." Dan dia merogoh ke tangan baju orang, ia mengasih keluar barang-barang yang disebutkan itu, ialah dua potong batu bata, seikat rumput kering, sepotong wol peranti menyalakan api, sepotong baja peranti www.kangzusi.com membangkitkan api, serta sepotong batu api.

Oey Yong jumpot batu bata itu, ia pencet, lantas bau itu hancur luluh. Karena ini berkuranglah kesedihannya, dapat ia tersenyum. Ia kata: "Jie suhu, bata ini terbuat dari tepung! Tadi dia memencetnya dengan menggunai ilmu tenaga dalamnya yang lihay sekali!"

Kiu Cian Jin malu bukan main, mukanya menjadi merah dan pucat bergantian, karena tak ada tempat untuk menaruh muka lagi, ia kebaskan tangan bajunya, ia bertindak keluar untuk berlalu.

Bwee Tiauw Hong menggeraki tangannya, menyambar tubuh orang, terus dibantingkan.

"Kau bilang guruku meninggal dunia, bilang benar atau dusta?!" si Mayat Besi tanya dengan bengis.

Hebat bantingan itu, Kiu Cian Jin merintih kesakitan.

Oey Yong lihat seikat rumput itu ada bekas terbakar, maka sadarlah dia.

"Jie suhu," katanya pada Cu Cong. "Coba kau sulut rumput itu dan kau masuki ke dalam tangan bajumu, lalu kau menyedot dan meniupnya keluar."

Cu Cong menurut, ia berbuat itu, malah sambil menutup kedua matanya dan menggoyang-goyangkan kepalanya!

Oey Yong bertepuk tangan, dia tertawa gembira.

"Engko ceng, lihat, bukankah begini caranya si tua bangsa ini memainkan tenaga dalamnya?" katanya. Ia bertindak menghampirkan orang tua itu, sembari tertawa geli ia memerintah, "Kau bangunlah!" Ia mencekal tubuh orang, untuk dikasih bangun, lalu

memdadak dengan tangan kirinya ia menotok jalan darah sintong-hiat di punggung orang. Membarengi itu, ia membentak: "Kau bilang, sebenarnya ayahku mati atau tidak? Jikalau kau bilang benar mati, aku menghendaki jiwamu!" Dilain pihak Ngobie kongcie sudah mengancam dada orang.

Semua orang merasa lucu mendengar pertanyaan Oey Yong ini. Orang ditanya tetapi orang dilarang menyebutkan kematian dari ayahnya.

Kiu Cian Jin sendiri merasakan penderitaan hebat. Ia merasakan sakit dan gagal bergantian. "Aku khawatir mungkin juga ia belum mati..." sahutnya kemudian.

"Aneh pertanyaannya sumoyku ini," pikir Liok Seng hong. Maka ia turut menanya kepada orang tua itu: "Kau bilang guruku dibinasakan Coan Cin Cit Cu, kau melihat dengan mata sendiri atau hanya mendapat dengar cerita orang?"

"Aku hanya mendenagr kata orang," menjawab Kiu Cian Jin.

"Siapa yang membilanginya?"

Kiu Cian Jin berdiam sebentar, ia seperti mendumal. "Ang Cit Kong," sahutnya kemudian.

"Kapannya Ang Cit Kong membilang itu?" Oey Yong tanya.

"Satu bulan yang lalu," sahut Kiu Cian Jin pula.

"Dimana Ang Cit Kong bicara denganmu?" Oey Yong menanya lagi.

"Di atas puncak gunung Tay San," sahut si orang tua. "Di sana kita mengadu kepandaian, dia kalah, dengan tidak disengaja dia mengatakannya."

Bukannya kaget, Oey Yong sebaliknya girang luar biasa mendengar jawaban itu. Ia berjingkrak, tangan kirinya menyambar dada orang, tangan kanannya mencabut kumis. Ia lantas tertawa cekikikan.

"Ang Cit Kong kalah olehmu, tua bangka busuk!" katanya. "Bwee Suci, Liok Suko, jangan, jangan dengar, dia melepas....melepas..." Sebagai wanita, tak dapat si nona meneruskan kata-katanya.

"Melepas...angin!" Cu Cong yang melanjutkan tertawa, tetapi ia membekap mulutnya.

Oey Yong berkata pula, "Pada sebulan yang lalu itu terang-terangan Ang Cit Kong ada bersama-sama aku dan engko Ceng ini! Eh, engko Ceng, kau hajarlah dia dengan satu tanganmu lagi!"

"Baik!" jawab Kwee Ceng, lalu tubuhnya bergerak.

Kiu Cian Jin ketakutan, dia memutar tubuhnya untuk berlari, tetapi di muka pintu ada Bwee Tiau Hong menghalang. Dia berputar pula, untuk lari ke dalam. Dia segera dirintangi Liok Koan Eng, tetapi ia mendorongnya hingga pemuda itu terhuyung. Biar bagaimana, dia pernah mendapat nama, meskipun benar nama itu didapat kebanyakan karena penipuan belaka, karena ilmu sulapnya. Dia hanya bernyali besar, dari itu berani dia menantang Liok Koay dan Kwee Ceng. Koan Eng pastilah bukan tandingannya.

Oey Yong lompat menghampirkan, untuk memegat.

"Kau menjunjung jambangan besi, kau jalan di air,

ilmu apakah itu?" si nona tanya.

"Itulah kepandaianku yang istimewa," sahut si orang tua, yang tetap mengepul. "Itu dia yang dinamakan ilmu ringan tubuh menyeberangi air dengan menaiki kapu-kapu!"

"Ah, kau masih saja mengoceh!" kata si nona tertawa. "Sebenarnya kau mau bicara benar-benar atau tidak?"

"Usiaku sudah lanjut, ilmu silatku tidak seperti dulu lagi," Kui Cian Jin menjawab, "Meski begitu, ilmu ringan tubuhku masih aku belum mensia-siakan." "

"Baiklah!" kata Oey Yong. "Di luar sana ada sebuah jambangan besar ikan mas, coba kau jalan di atas jambangan itu itu kasih kami menyaksikannya! Kau lihat tidak jambangan itu. Sekeluaranya dari ruang ini, di sebelah kiri, di bawah pohon, itulah dia!"

" Di dalam jambangan, mana bisa orang melatih diri...?" kata Kiu Cian Jin. Tapi belum berhenti suaranya itu, mendadak ia lihat suatu apa berkelebat, di depan matanya, akan dilain saat ia mendapatkan tubuhnya sudah berjampalitan dan kakinya tergantung.

"Kematianmu sudah menantikan, kau masih omong jumawa!" membentak Bwee Tiau Hong.

Si Mayat Besi telah mengangkat tubuh orang itu dengan Tok Liong Gin-pin, cambuk perak Naga Berbisa. Kapan cambuk itu dikebaskan, tubuhnya si orang tua terlempar ke arah jambangan, tepat jatuhnya ke dalam jambangan itu.

Oey Yong menyusul, ia mengancam dengan Ngo-bie kongcie!

"Jikalau kau tidak memberi keterangan, aku tidak ijinkan kau keluar dari sini!" bentaknya.

Kiu Cian Jin mencoba menjejak dasar jambangan, baru tubuhnya mencelat atau pundaknya sudah ditekan si nona, maka ia terjatuh pula. Maka basah kuyuplah ia berikut kepalanya. Ia meringis.

"Sebenarnya jambangan itu terbuat berlapis besi," ia mengaku akhirnya. "Di dalamnya jambangan pun ditutup sebatas tiga dim, di atas itulah cuma ada isinya air. Dan itu kali kecil, di dasar itu aku telah menancapkan banyak pelatok, yang dibikin tenggelam lima enam dim dari permukaan air hingga jadi tidak kelihatan..."

Oey Yong tertawa, terus ia bertindak ke dalam, tak sudi ia memperdulikan lagi, dari itu Kiu Cian Jin dapat keluar dari jambangan ikan itu, sambil tunduk ia ngiprit pergi.

Bwee Tiauw Hong dan Liok Seng Hong merasa tidak enak sendirinya. Tadi mereka menangis dengan cuma-cuma disebabkan lagak-lagunya si tua bangka itu. Setelah orang kabur, mereka masih likat. Tiauw Hong adalah yang dapat menenangkan diri lebih dulu. Maka berkatalah ia pada tuan rumah: "Seng Hong, kau merdekakan muridku! Dengan memandang kepada guru kita, urusan dahulu hari itu suka aku tidak menimbulkannya pula.

Liok Seng Hong menghela napas. Di dalam hatinya ia kata: "Dia telah kematian suaminya, matanya sendiri buta, sekarang dia hidup sebatang kara. Aku sendiri, walaupun kakiku bercacad, aku ada punya istri dan anak, aku ada punya rumah tangga, aku masih menang berlipat kali daripadanya... Kita pun sama-

sama sudah berusia limapuluh lebih, untuk apa masih memikirkan sakit hati lama...?" Mala ia menjawab: "Pergi kau bawa muridmu, Bwee Suci. Besok pagi hendak aku pergi ke Tho Hoa To, untuk menjenguk suhu. Kau mau turut atau tidak?"

"Beranikah kau pergi ke sana?" Tiau Hong tanya.

"Tanpa perkenaan suhu kita lancang mendatangi Tho Hoa To, itulah memang satu pelanggaran besar," menyahut Sneg Hong. "Akan tetapi si tua bangka barusan sudah mengaco belo, hatiku tetap tidak tenang, ingin aku menjenguknya."

Belum lagi Bwee Tiau Hong menyahuti, Oey Yong sudah berkata: "Marilah kita pergi beramai menjenguk ayahku, di sana aku nanti memohonkan keampunan bagi kamu."

Bwee Tiau Hong berdiam diri, kedua matanya mengucurkan air mata.

"Mana aku punya muka akan menemui suhu lagi?" katanya. "Suhu mengasihi aku yang piatu, dia pelihara aku, dia mengajarkannya, tetapi hatiku buruk, aku mendurhaka..." Mendadak ia mengangkat kepalanya dan berseru, "Asal aku sudah berhasil membalas sakit hati suamiku, aku tahu bagaimana harus membereskan diriku sendiri! Kanglam Cit Koay, kalau kau benar laki-laki, marilah! Malam ini aku hendak mengadu nyawa denganmu. Liok Sutee, Oey Sumoy, kamu berdiam saja menonton, kamu jangan membantui siapa juga! Siapa mampus siapa hidup, kamu tetap jangan campur tangan! Kamu dengar?!"

Mendengar itu, Kwa Tin Ok bertindak ke tengah ruang. Sepotong besi jatuh di lantai, suaranya nyaring dan panjang. Lalu ia mengasih dengar suaranya yang

serak: "Bwee Tiauw Hong! Kau tidak melihat aku, aku juga tidak melihat kau! Ketika itu malam di tempat belukar kita bertempur, suamimu binasa wajar, tetapi juga saudaraku yang kelima telah kehilangan jiwanya. Tahukah kau?!"

"Oh," bersuara si nyonya. "Jadi sekarang kamu tinggal berenam?"

"Ya!" sahut Tin Ok. "Kami sudah menerima baik permintaan Totiang Ma Giok, kami tidak hendak memusuhkan kau terlebih lama pula, tetapi hari ini kaulah yang mencari kami. Baiklah! Dunia ini luas, tetapi kita berjodoh, di mana saja kita dapat bertemu! Mungkin Thian tidak sudi membiarkan Kanglam Liok Koay dankau hidup bersama di kolong langit ini! Nah, kau majulah!"

Bwee Tiauw Hong tertawa dingin. "Kau berenam, majulah semua!" dia menantang.

Belum Tin Ok menyahuti, Cu Cong sudah berdiri di sampingnya. Saudara ini hendak mencegah kalau-kalau musuh membokong. Bersama lain sudaranya, ia sudah menghunus senjata.

Justru itu Kwee Ceng mengajukan diri. "Biarlah murid yang maju lebih dulu!" kata murid ini.

Liok Seng Hong menjadi tidak enak hati mendengar Tiauw Hong menentang Liok Koay dan Liok Koay menyambutnya. Ingin ia mengajukan diri di sama tengah tetapi tidak dapat ia menghampirkan mereka, ia pun tidak mempunyai cukup pengaruh. Maka itu, mendengar suaranya Kwee Ceng, satu pikiran berkelebat di otaknya.

"Tuan-tuan, tahan dulu!" dia mencegah. "Aku minta

sukalah kau dengar dulu padaku. Diantara kamu berdua sudah ada yang meninggal, bukankah? Maka itu menurut aku, pertempuran ini baiklah dibataskan menang dan kalahnya dengan saling towel saja, jangan ada yang main melukakannya. Liok Koay melawan satu, walau itu sudah seharusnya, aku anggap masihlah kurang adil. Maka itu, aku minta biarlah Bwee Suci main-main saja dengan ini Kwee Laotee. Setujukah kamu?"

Bwee Tiauw Hong tertawa dingin. "Mana dapat aku menempur segala bocah tak namanya?" katanya.

Tapi Kwee Ceng berani, ia kata nyaring, "Suamimu itu aku sendirilah yang membunuhnya, apakah sangkut pautnya dengan semua suhuku?"

Tiba-tiba saja Tiauw Hong menjadi gusar sekali.

"Betul!" serunya. "Mari aku bunuh dulu padamu, bangsat cilik!" Dengan mendengar suara orang, ia ketahui di mana beradanya orang itu, maka ia ulur tangan kirinya ke batok kepala si bocah.

Kwee Ceng lompat berkelit. Ia kata dengan nyaring: "Bwee Cianpwee, ketika dulu hari itu aku kesalahan membinasakan Tan Cianpwee, itulah disebabkan usiaku yang muda dan aku belum tahu apa-apa, tetapi untuk itu aku berani bertanggung jawab, maka kamu berurusanlah denganku, tidak nanti aku menyingkirkan diri! Bagaimana jikalau dibelakang hari kau masih mencari keenam guruku?"

"Benarkah kau demikian laik-laki, hingga kau tidak bakal kabur?" menegaskan Tiauw Hong.

"Pasti tidak!" jawab si anak muda mantap.

"Baiklah, ganjalanku dengan Kanglam Liok Koay aku bikin habis! Mari bocah, kau turut aku!"

"Bwee Suci!" Oey Yong berteriak. "Dia pun satu laki-laki sejati! Kau nanti ditertawakan orang-orang kangouw!"

"Apa?" tanya Tiauww Hong gusar.

"Dia ahli waris satu-satunya dari Kanglam Liok Koay!" kata si nona. "Sekarang ini kepandaiannya Kanglam Liok Koay tidak sama lagi seperti dulu, maka jikalau mereka hendak mengambil nyawamu, gampangnyanya sama seperti mereka membalikkan telapak tangan! Hari ini mereka memberi ampun padamu, itu artinya mereka telah memberi muka, tetapi kau tidak tahu selatan, kau masih membuka mulut besar!"

"Fui! Aku menghendaki diampunkan mereka? Eh, Liok Koay, benarkah kau telah memperoleh kemajuan besar? Mari, marilah kita coba-coba!"

"Perlu apa sampai mereka sendiri turun tangan?" berkata pula Oey Yong. "Sekalipun muridnya seorang diri, tidak nanti kau dapat memenangkannya!"

Tiauww Hong bergusar hingga ia berkoakan. "Jikalau dalam tiga jurus aku tidak dapat membikin dia mampus, di sini juga aku akan membenturkan diriku hingga binasa!" teriaknya.

Si Mayat Besi ingat pertempurannya sama Kwee Ceng di dalam istana, ia ketahui baik kepandaian orang, ia hanya tidak mendapat tahu, sesudah berselang beberapa bulan, pemuda ini telah mendapat didikannya Kiu Cie Sin Kay dan kepandaiannya telah maju pesat sekali.

"Baiklah!" tertawa Oey Yong. "Semua orang di sini menjadi saksinya! Tiga jurus terlalu sedikit, aku beri batas sampai sepuluh jurus!"

"Tidak," berkata Kwee Ceng. "Akan aku menemani cianpwee main-main limabelas jurus!"

"Sekarang mintalah Liok Suko serta tetamu dengan siapa suci datang bersama untuk tolong menghitungnya!" berkata Oey Yong pula.

Tiau Hong heran. "Siapa yang menemani aku datang ke mari?" tanyanya. "Aku datang seorang diri. Perlu apa aku memakai kawan?"

"Habis itu siapa di belakang suci?" Oey Yong tanya.

Dengan tiba-tiba Tiau Hong menyambar ke belakang, cepatnya bukan main.

Orang tidak melihat si baju hijau berkelit, tahu-tahu dia telah lolos dari sambaran itu. Sampai itu waktu, anehnya, ia masih terus membungkam.

Tiau Hong tidak menyerang pula tetapi ia lantas merasakan sesuatu. Ketika itu malam ia melayani Auwyang Kongcu bertempur diwaktu mana ia mendengar suara seruling, yang membebaskan ia dari kurungan barisan ular, ia telah menghanturkan terima kasih ke tengah udara, sebab ia tak tahu siapa si peniup suling yang membantunya itu. Sejak itu ia merasakan ada suatu apa di belakangnya, sia-sia belaka segala pertanyaannya dan sambarannya, ia tidak mendapatkan hasil, sampai ia mau merasa mungkin ia kurang sehat, hingga mau ia menerka kepada hantu. Sekarang, mendengar perkataannya Oey Yong itu, ia tidak ragu-ragu lagi. Tentu saja ia

menjadi kaget sekali.

"Kau siapa?!" ia tanya, suaranya menggetar. "Mau apa kau selalu mengikuti aku?!"

Orang itu tidak menjawab, ia seperti tidak mendengarnya.

Tiauw Hong lompat menubruk. Kembali ia gagal. Nampaknya orang itu tidak bergerak tetapi ia tidak kena diserang.

Semau orang menjadi kaget dan heran. Pastilah orang itu lihay luar biasa.

Liok Seng Hong sudah lantas menegur, katanya, "Tuan, dari tempat yang jauh kau datang kemari, aku belum sempat menyambutnya, silahkan duduk! Maukah Tuan minum arak?"

Kembali si baju hijau tidak menyahuti, bahkan ia membalik tubuhnya, untuk berlalu.

"Kaukah yang meniup seruling menolongi aku?" tanya Tiauw Hong.

Orang heran. Tiauw Hong ditolongi orang itu? Orang pun heran, lihay sebagai dianya, si Mayat Besi ini tidak ketahui orang sudah berlalu.

"Bwee Suci, orang itu sudah pergi?" Oey Yong memberitahu.

"Dia sudah pergi?" Tiauw Hong heran.

"Ya, dia sudah pergi," menerangkan Oey Yong. "Pergi kau susul dia, jangan kai main galak-galak di sini!"

Tiauw Hong menjublak sekian lama, wajahnya berubah-ubah. Nampaknya ia berduka. Lalu mendadak dia berseru,: "Bocah she Kwee, kau sambutlah!" Lalu dua tangannya bergerak, sepuluh jari tangannya nampak seperti api yang marong. Toh ia tidak menyerang.

"Aku di sini," Kwee Ceng menjawab.

Baru saja ia mendengar "Aku" itu atau tangan kanan Tiauw Hong sudah berkelebat menyusul mana tangan kirinya, dengan lima jarinya, menyambar ke muka orang.

Kwee ceng lihat serangan itu, ia mengegos tubuhnya, sembari berkelit, ia menyerang dengan tangan kirinya.

Tiauw Hong dapat mendengar suara serangan, hendak ia menangkis tetapi sudah tidak keburu, dengan mendatangkan suara, pundaknya kena dihajar hingga ia mundur tiga tindak. Karena ia telah diserang dengan salah satu jurus dari Hang Liong Sip-pat Ciang. Tapi ia lihay luar biasa, lekas sekali ia berbalik dan tangannya menyambar.

Inilah Kwee Ceng tidak sangka dan ia menjadi kaget sekali, hanya ia kaget untuk percuma-cuma, karena segera juga ia telah kena dicekal lengan kanannya pada tiga jalan darah lwee-kwan, gwa-kwan dan hwee-cong. Sebenarnya ia senantiasa siap sedia dan berjaga-jaga, sudah ia mendengar keterangan guru-gurunya tentang lihaynya Kiu Im Pek-ku Jiauw, sekarang toh ia kena tercekal. Ia menjerit celaka, separuh tubuhnya menjadi lemas. Disaat berbahaya itu ia masih ingat untuk berdaya. Ia tekuk dua jeriji tangan kanannya, jeriji telunjuk dan tengah, dengan itu ia

menyerang ke dada lawannya. Seharusnya serangan itu disusul dengan serangan tangan kiri tetapi tangan kirinya itu tercekal lawan, terpaksa ia menggunakan sebelah tangan saja. Ini pun ada suatu jurus dari Hang Liong Sip-pat Ciang itu.

Bwee Tiauw Hong dapat mendengar serangan ini, yang anginnya luar biasa. Ia tidak menangkis, ai berkelit, tidak urung ia kena terhajar juga, hanya sebab ia berkelit itu, yang menjadi sasaran ialah pundaknya. Ia merasakan dorongan yang keras sekali, hingga terpaksa ia ayun tangannya melepaskan cekalan.

Kwee Ceng menyerang seraya berbareng mencoba menarik diri, untuk meloloskan tangannya yang dicekal itu, karena dilepaskan, tubuhnya terpental. Sebaliknya tubuh si Mayat Besi terdampar karena serangannya itu. Maka keduanya sama-sama terhuyung mundur, punggung mereka masing-masing mengenai pilar.

Besar dan tangguh pilar itu, benturan tidak menyebabkannya patah atau roboh, akan tetapi akibat benturan membuatnya genteng dan batu pecah dan meluruk jatuh.

Banyak chungteng menjadi kaget, sambil berteriakan mereka lari keluar.

Kanglam Liok Koay saling mengawasi, mereka heran dan berbareng girang.

"Darimana anak Ceng mendapatkan pelajaran ini?" mereka saling menanya di dalam hatinya. Han Po Kie sampai melirik kepada Oey Yong, karena ia menduga mestilah si nona yang mengajarnya.

Pertempuran sudah berjalan terus. Kedua pihak sama-sama mengeluarkan kepandaianya. Tiauw

Hong berkelahi dengan sengit, karena ia gusar dan penasaran. Kwee Ceng berlaku gesit dan waspada. Si Mayat Besi berlompatan ke delapan penjuru, anginnnya menyambr-nyambar.

Kwee Ceng ingat pelajaran Ang Cit Kong tentang ilmu "Lok Eng Ciang", ia tetap bersilat dengan Hang Liong Sip-pat Ciang, ia putar balik semua lima belas jurusny. Ia berhasil dengan cara berkelahi ini. Bukan limabelas, bahkan sudah hampir limapuluh jurus. Tiauw Hong masih belum berhasil merobohkan atau menawan lawannya seperti bermula tadi. Bahkan untuk mendesak saja ia tak sanggup.

Oey Yong menonton dengan tertawa atau tersenyum-senyum, mukanya yang boto menjadi manis sekali. Sedang Kanglam Liok Koay berdiri terbungong-bungong. Liok Seng hong pun mnejublak bersama putranya.

"Hebat kemajuan Bwee Suci ini," tuan rumah itu berpikir, "Kalau aku mesti melawan dia, dalam sepuluh jurus saja pastilah aku telah kehilangan jiwaku... Tapi ini Kwee laottee yang masih begini muda, kenapa dia begini lihay? Oh, sungguh matakau kabur! Syukur aku perlakukan dia dengan hormat, tidak sampai aku berlaku tak kurang horamt terhadapnya..."

Sampai di situ Oey Yong berseru, "Bwee Suci, sudah enam puluh jurus lebih! Masihkah kau tidak mau menyerah?"

Tiauw Hong mendongkol bukan kepalang. Dengan latihannya beberapa puluh tahun, ia tidak sanggup menjatuhkan satu bocah. Lantaran ini, ia tidak ambil mumat suaranya Oey Yong, bahkan sebaliknya, ia menyerang dengan terlebih hebat, sambarannya dilakukan saling susul dengan cepat luar biasa. Ia tidak

merasa dengan begitu ia nyata kalahimbangan. Bukankah kedua matanya buta? Bukankah karena kemurkaannya, ia jadi tidak dapat memusatkan pikirannya? Di pihak lain, Kwee Ceng awas kedua matanya, lincah tubuhnya. Pemuda ini telah menghisap darah ular dan memperoleh Hang Liong Sip-pat Ciang.

Pertempuran berlanjut sampai seratus jurus lebih. Setelah ini, Wee Tiau Hong dapat juga berpikir. Ia mulai meraba-raba ilmu silat lawannya yang cilik ini. Ia merasa tidak dapat ia menyerang dari dekat. Maka ia menjauhkan diri dari Kwee ceng setombak lebih. Ingin ia membuatnya lawan itu letih.

Memang juga disebabkan usainya muda dan latihannya belum sempurna, lama-lama Kwee Ceng berkurang kelincahannya.

Oey Yong tahu kawannya bisa celaka, maka ia berteriak-teriak pula: "Bwee Suci, seratus jurus sudah lewat! Sudah hampir duaratus jurus! Apakah kau tetap tidak hendak menyerah?!"

Tiau Hong berlagak tuli, ia menyerang tak hentinya.

Bingung juga Oey Yong, tetapi dasar licik, segera ia mendapat akal.

"Engko Ceng, lihat aku!" ia memanggil. Ia melompat ke depan pilar.

Dua kali Kwee Ceng berkelit, untuk menjauhkan diri, mendengar suaranya Oey Yong, ia menoleh. Bagitu ia melihat orang lari memutarakan pilar, ia sadar. Maka ia pun berlompat ke pilar itu.

Tiau Hong mengetahui kemana orang menyingkir,

ia lompat menyusul.

Tepat di dekat pilar, Kwee Ceng berkelit, lari ke belakang pilar itu. Ia baru berkelit atau sambarannya Tiau Hong sudah tiba, tepat lima jarinya nancap di pilar itu, yang disangkanya adalah tubuh musuh. Bukankah ia cuma mengandalkan suara angin?

Kwee Ceng tidak cuma bersembunyi, ia pun membalas menyerang. Tapi hebat tenaga menolak dari Tiau Hong, meski si Mayat Besi terpental, ia pun mesti mundur juga. Lima jarinya Tiau Hong terlepas dari pilar.

Tiau Hong bertambah-tambah gusar, saking sebatnya, ia sudah berlompat pula untuk menyerang lagi. Hebat untuk Kwee Ceng yang belum sempat memperbaiki diri, kendati dia dapat berkelit, tidak urung bajunya kena kesambar hingga robek dan lengannya kena terlanggar. Syukur untuknya, ia tidak terluka. Ia menjadi gentar hatinya. Tapi ia melawan terus, malah ia membalas menyerang. Habis itu baru ia melompat pula mundur ke belakang pilar itu. Sengaja ia mengasih dengar suara, hingga Tiau Hong menyambar pula. Kali ini lima jari si Mayat Besi kemabli nancap di pilar itu.

Barulah kali ini Kwee Ceng tidak menyerang.

"Bwee Cianpwee," ia berkata, "Kepandaianku tidak dapat melayani kau, sukaiah kau menaruh belas kasihan padaku."

Dengan kata-katanya ini, bocah ini telah memberi muka. Ia tidak kalah, mungkin ia lebih unggul. Dengan mengandal sama pilar itu, ia toh tak bakalan kalah. Tapi ia suka mengalah.

Bwee Tiauw Hong menyahut dengan dingin:
"Jikalau kita mengadu kepandaian, setelah tiga jurus aku tidak dapat mengalahkan kau, seharusnya aku mesti menyerah. Tapi sekarang kita bukan lagi mengadu kepandaian, aku hanya hendak menuntut balas, meski aku sudah kalah bertaruh, toh aku mau berkelahi terus! Tidak dapat tidak, mesti aku membunuh kau!"

Kata-kata ini disusul dengan serangan saling susul, dengan tangan kiri tiga kali, dengan tangan kanan tiga kali juga, semuanya mengenai pilar, sembari menyerang secara hebat itu, dia berseru. Serangannya yang terakhir adalah dua tangan berbareng, hebat kesudahannya, dengan menerbitkan suara nyaring, pilar itu patah bagian tengahnya!

Semua hadirin adalah orang-orang lihay, walaupun mereka kget, mereka toh dapat menolong diri. Semuanya lantas melompat keluar. Koan Eng lompat setelah ia sambar ayahnya, yang ia terus pondong. Boleh dibilang sekejap saja, runtuhlah sebagian ruangan itu.

Celaka untuk Toan Tayjin, si komandan tentara, cuma ia yang tidak keburu lari, maka ia ketimpa dan ketindihan kedua kakinya. Ia menjerit-jerit meminta tolong.

Wanyen Kang lantas maju untuk menolongi, dalam kekacauan itu, hendaknya keduanya lantas melarikan diri, akan tetapi disaat mereka memutar tubuh, mendadak mereka merasakan punggung mereka kaku, tak tahu mereka siapa yang sudah menotoknya.

Bwee Tiauw Hong sendiri memperhatikan Kwee ceng seorang. Diwaktu si anak muda berlompat, ia pun lompat menyusul, maka itu setibanya mereka di depan,

yaitu di luar ruangan, di mana cahaya rembulan guram, keduanya sudah bertempur pula. Anginnya gerak-gerak mereka berdesiran, dan tulang-tulanganya Bwee Tiau Hong berbunyi berperetekan. Perempuan ini jauh terlebih hebat daripada di dalam tadi.

Kali ini Kwee Ceng terdesak betul-betul. Segera ia mengalami ancaman bahaya tendangan si Mayat Besi. Kaki kanan wanita lihay itu bergerak, menyambar ke arah kaki lawannya. Kalau tendangan ini mengenai tepat, pasti patahlah kaki si anak muda. Tapi Tiau Hong tidak menendang terus, baru setengah jalan, ia sudah menarik pulang, untuk diganti dengan uluran tangan kiri ke arah kaki kiri lawannya itu.

Koan Eng kaget hingga ia menjerit, "Hati-hati!" Ia ingat, itulah serangan berbahaya yang ia peroleh dari Wanyen Kang, hingga ia kena dikalahkan pangeran itu.

Dalam bahaya seperti itu, Kwee Ceng menggeraki tangan kirinya untuk menangkis tangannya Tiau Hong itu. Ia masih cukup gesit tetapi tenaganya sudah berkurang. Tiau Hong lihay sekali, begitu kedua tangan bentrok, ia mengerti kurangnya tenaga si bocah. Ia lantas memutar tangannya, tiga jerijinya, kelingking, manis dan tengah sudah lantas menggurat ke belakang telapak tangan lawan. Kwee Ceng menginsyafi ancaman itu, ia menyerang dengan tangan kanannya, hebat sekali. Kalau lawan tidak menyingkir, mereka akan bercelaka dua-duanya!

Tiau Hong berkelit dengan lompat ke samping, terus ia tertawa panjang.

Kwee Ceng merasakan panas dan sakit sekali pada belakang tangannya itu, apabila ia melihatnya, ia mendapat tiga guratan yang tidak mengeluarkan

darah. Itulah luka yang membikin ia merasa sakit itu, yang berwarna hitam. Mendadak ia ingat sembilan buah tengkorak yang Tiau Hong meninggalkannya di puncak gunung Mongolia dan Ma Giok membilangnya, tangan itu ada racunnya. Ia menjadi kaget sekali.

"Yong-jie, aku terkena racun!" katanya pada kekasihnya. tapi, tanpa menanti jawaban, ia berlompat menyerang Tiau Hong, kedua tangannya dikasih bekerja. Ia cuma tahu perlu membekuk wanita lihay ini, untuk memaksa ia mengeluarkan obat pemunahnya, tanpa itu jiwanya tidak akan ketolongan lagi...

Tiau Hong merasakan sambaran angin, ia melompat berkelit.

Oey Yong, begitupun yang lainnya, mendengar suaranya Kwee Ceng itu, menjadi kaget sekali. Boleh dibilang serempak, dimulai dari Kwa Tin Ok, mereka itu berlompat maju mengurung si Mayat Besi.

"Bwee, Suci!" Oey Yong berteriak. "Kau sudah kalah, kenapa kau masih bertempur terus? Lekas kau keluaran obat pemunahnya untuk menolongi dia!"

Tiau Hong tidak menjawab, ia lebih perhatikan serangan lawannya. Ia bergirang sekali, di dalam hatinya ia kata: "Semakin kau mengeluarkan tenaga, semakin hebat bekerjanya racun! Taruh kata hari ini aku terbinasa di sini, aku toh sudah berhasil membalaskan sakit hati suamiku!"

Kwee ceng mulai merasakan matanya kabur dan kepalanya pusing, seluruh tubuhnya terasa tidak enak, bahkan lengan kirinya lemas, hingga ia mulai berpikir untuk tidak berkelahi lebih jauh. Itulah tanda bekerjanya racun. Coba ia tidak minum darah ular, mungkin ia sudah lantas roboh terbinasa.

Oey Yong melihat wajah orang tidak wajar. "Engko Ceng, lekas mundur!" ia berteriak. Ia pun hendak menerjang.

Terbangun semangatnya Kwee Ceng mendengar suara si nona, ia menyerang dengan tangan kirinya. Ia menggunakan jurus ke sebelas dari Hang Liong Sip-pat Ciang yang dinamakan "Menunggang enam naga". Lengannya bergerak lambat.

Oey Yong semua dapat melihat serangan itu. Disaat itu mereka jusru hendak menyerang. Perlahan serangan Kwee Ceng itu, atas itu Bwee Tiau Hong tidak menangkis atau berkelit. Jitu serangan itu, pundak si Mayat Besi menjadi sasaran. Mendadak saja ia jatuh berguling.

Inilah diluar dugaan. Sebabnya ialah, karena serangan datangnya perlahan, Tiau Hong tidak mendengarnya. Dia justru mengandal pada kupingnya saja sebab matanya tidak dapat melihat.

Oey Yong tercengang, tetapi Han Po Kie, Lam Hie Jin dan Coan Kim Hoat sudah lantasi lompat menubruk, dengan niat membekuk si Mayat Besi.

Tiau Hong lihay sekali. Dengan geraki kedua tangannya, ia berontak. Po Kie dan Kim Hoat kena dibikin mental. Lalu sebelah tangannya meneruskan menyambar Hie Jin. Atas ini, si orang she Lam membuat diri jatuh bergulingan.

Cepat sekali Tiau Hong berlompat bangun. Justru ia hendak menaruh kakinya, tinjunya Kwee Ceng tiba dipunggungnya. Hebat serangan itu, sekali lagi ia roboh. Juga tinju itu datang tanpa suara. Hanya karena serangan tidak keras, ia tidak terluka.

Setelah dua kali menyerang itu, Kwee Ceng terhuyung, terus ia roboh sendirinya. ia roboh di sampingnya Tiau Hong. Oey Yong lompat untuk mengasih bangun padanya.

Tiau Hong mendengar suara orang di dekatnya, tanpa ayal lagi, tangannya menyambar, lima jari tangannya bekerja. habis itu, ia mendi kaget. Lima jeriji tangannya itu dirasakan gatal sekali. Hampir itu waktu, ia sadar, ia telah kena menyerang tubuh Oey Yong, tangannya menancap di baju lapis joan-wie-kah dari si nona. Dalam kagetnya ia berlompat dalam gerakan "Ikan gabus meletik".

Justru itu terdengar seorang berseru: "Ini untukmu!"

Bab 31. Pemilik dari Pulau Tho Hoa To

Cu Cong mendengar suara itu, ia segera lantas menoleh, maka terlihatlah olehnya menyambarnya suatu barang ke arah Bwee Tiau Hong, siapa sudah lantas menangkis. Tepat tangkisannya itu, barang itu mengeluarkan suara keras, rusak dan jatuh. Nyata itu adalah sebuah kursi.

Menyusul itu terdengar angin dari datangnya suatu barang lain, yang terlebih besar. Kali ini si Mayat Besi mengeulur tangan kirinya, untuk menangkap. Dan ia kena pegang suatu barang lebar dan licin. Sebab itulah sebuah meja yang ebrada di samping Cu Cong, yang patah kakinya tertimpa pilar. Penyerangnya pun Cu Cong sendiri. Habis itu Tiau Hong menendang meja itu. Berbareng dengan itu, Cu Cong, yang mengulur tangan kanannya, memasuki tiga benda bergerak ke leher bajunya si wanita lihay itu.

Tiauw Hong kaget hingga ia menggigil. Ia merasakan barang yang hawanya dingin nelusup ke dadanya. Ia menduga kepada senjata rahasia yang aneh atau permainan ilmu dukun. Ia lantas merogoh, untuk menangkapnya. Ia kena pegang beberapa ekor ikan emas. Tapi yang membuatnya kaget luar biasa ialah tangannya tidak dapat meraba botol obat di dalam sakunya, obat mana lenyap berbareng bersama pisau belatinya serta kitab Kiu Im Cin-keng. Ia sampai berdiri berjublak saja.

Si cerdik Cu Cong sudah menggunai tiga ekor ikan emas itu untuk menyimpangkan perhatiannya Bwee Tiauw Hong yang lihay itu. Itulah ikan-ikan emas, yang lolos dari jambangannya sebab jambangannya pecah ketimpa runtuhan. Diwaktu memasuki ikan itu ke leher baju, ia sekalian menyambar isinya saku orang. Setelah itu dengan cepat ia membuka tutup botol kecil itu, yang dibawanya ke hidungnya Tin Ok, "Bagaimana?" tanyanya.

"Untuk dimakan dan ditarohkan, inilah obatnya!" berkata saudara tua itu, yang ada ahli dalam pemakaian obat beracun.

Tiauw Hong dapat mendengar pembicaraan orang itu, ia sadar, dengan berlompat, ia menerjang. Tapi ia disambut tongkatnya Tin Ok, cambuknya Han Po Kie, dacinnya Coan Kim Hoat dan pikulannya Lam Hie Jin. Ia hendak mengeluarkan cambuknya sendiri atau ia batalkan itu dengan mendadak karena pedangnya Han Siau Eng menikam ke arah dadanya.

"Kasih dia makan, torehkan padanya!" kata Cu Cong pada Oey Yong, kepada siapa ia serahkan obat pemunah racun itu. Dilain pihak, ia sesapkan pisau belatina si Mayat Besi kepada muridnya seraya memberitahukan: "Inilah piasu asal kepunyaanmu."

Setelah itu, dengan memainkan kipas besinya, ia mau membantu saudara-saudaranya mengepung musuh yang lihay itu.

Habet pertempuran itu, karena berselang sepuluh tahu, Kanglam Liok Koay telah memperoleh kemajuan pesat.

Seng Hong dan anaknya heran menyaksikan pertempuran itu. Mereka beranggapan, "Tiauw Hong benar-benar lihay, tetapi pun jago-jago Kanglam itu tidak bernama kosong." Tapi Seng Hong sudah lantas berseru: "Tuan-tuan, berhenti dulu! Mari dengar aku!"

Orang lagi itu bertarung hebat, tidak ada yang peduli teriakan itu, mereka itu bertarung terus.

Tidak lama sehabisnya makan obat, Kwee Ceng mulai sadar. racun itu menyerang cepat tetapi perginya cepat juga. Lukanya masih menimbulkan rasa sakit tapi itu tidak mengganggu gerakan lengan kirinya yang terluka itu. Maka itu setelah, memasukkan piasu belati ke dalam sakunya, ia berlompat bangun dari rangkulannya Oey Yong. Ia maju ke gelanggang pertempuran, untuk berkelahi pula. Seperti tadi, ia menyerang dengan gerakan perlahan, pada saatnya baru ia mengerahkan tenaganya.

Tiauw Hong repot melayani musuh-musuhnya, ia juga tidak mendengar sambaran angin dari serangannya si anak muda, tahu-tahu ia sudah kena terhajar. Kembali ia roboh. Justru itu senjatanya Po Kie dan Hie Jin turun ke arah tubuhnya.

"Suhu, ampunkan dia!" berseru Kwee Ceng, yang menangkis senjata kedua gurunya itu.

Liok Koay menurut, mereka lantas berlompat

mundur.

Tiau Hong masih hendak membela diri, ia bersiap sedia dengan cambuknya, cambuk Tok-liong-pian yang beracun.

Kwee Ceng tidak menyerang lebih jauh, ia hanya berkata pada wanita lihay itu: "Hari ini baiklah pertempuran diakhirkan secara baik! Kami tiak hendak membikin susah padamu, kau pergilah!"

Tiau Hong suka menyimpan cambuknya.

"Kau kembalikan kitabku!" katanya.

Cu Cong melengak. "Aku tidak mengambil kitabmu!" katanya. "Kau tahu sendiri, tidak pernah Kanglam Liok Koay berdusta!"

Ia tidak tahu kertas kulit manusia di luar pisau belati adalah rahasianya Kiu Im Cin-keng.

Tiau Hong tahu Kanglam Cit Koay jujur, karena ini ia mau percaya kitabnya pastilah telah terjatuh selagi ia bertempur, dari itu ia lantas berdongko dan merabara ke tanah. Sekian lama ia bekerja, ia tidak berhasil mendapatkan barang yang dicari itu.

Menyaksikan orang rape-rape itu, semua orang merasa kasihan juga. Tidakkah ia buta walaupun ia sangat lihay?

Seng Hong lantas saja berkata: "Suci, di sini benar-benar tidak ada barangmu! Mungkin kau kena bikin hilang di tengah jalan..."

Tiau Hong tidak menjawab, ia pun tidak berhenti bekerja.

Sekonyong-koyong mata orang banyak bagaikan berkelebat, lalu di hadapan mereka muncul pula si orang baju hijau, yang gerakan tubuhnya bagaikan kilat. Tahu-tahu saja dia sudah mencekal punggung Bwee Tiauw Hong, yang terus diangkat, untuk dibawa pergi. Perginya pun lenyapnya dalam sekejap, lenyap di antara pepohonan di luar Kwie-in-chung itu.

Begitu lihaynya si Mayat Besi, ia tidak berdaya.

Orang semua melongo, mereka saling memandang. Sunyi si sekitar mereka, kecuali suara gelombang, yang nanti terdengar, nanti tidak....

Masih selewat sekian lama, barulah Kwa Tin Ok memecahkan kesunyian. Ia berkata kepada tuan rumah: "Murid kami telah menempur wanita jahat itu, karena kami merusak rumahmu, tuan, kami sangat menyesal."

"Jangan berucap demikian, tayhiap," Seng Hong berkata, "Justru aku girang sekali yang tayhiap semua serta muridmu datang ke mari. Justru aku hendak menghanturkan termia kasihku, sebab kalau tidak, mungkin rumahku ini bakal ludas."

"Aku minta sukaiah semua tuan duduk beristirahat," Koan Eng menimpali ayahnya dengan sikapnya yang ramah tamah. "Saudara Kwee, apakah lukamu tidak sakit?"

"Tidak," sahut Kwee Ceng. Tapi, baru ia menutup mulutnya, atau tiba-tiba sudah terlihat pula si baju hijau bersama Bwee Tiauw Hong, datangnya seperti tidak nampak.

Bwee Tiauw Hong berdiri dengan menolak

pinggang, ia berkata dengan nyaring, "Eh, bocah she Kwee, kau sudah menghajara aku dengan Hang Liong Sip-pat Ciang ajarannya Ang Cit Kong, karena matak buta, aku tidak dapat melihat segala gerakanmu! Aku tidak ambil mumat, tetapi jikalau hal ini tersiar di kalangan kangouw, apabila sampai ada yang membilang Bwee Tiau Hong tidak sanggup melawan muridnya si pengemis, bukankah itu akan meruntuhkan namanya guruku dari pulau Tho Hoa To? Maka itu mari, mari kita mencoba lagi sekali!"

Kwee Ceng berlaku sabar dan jujur.

"Sebenarnya aku bukanlah tandinganmu," ia berkata, "Dengan mengandali matamu yang tidak dapat melihat, aku dapat melindungi jiwaku. Aku sudah menyerah sejak-sejak siang."

"Hang Liong Sip-pat Ciang terdiri dari delapanbelas jurus, kenapa kau tidak menggunai itu semuanya?" Tiau Hong tanya.

"Oleh karena sifatku tolo....." sahut Kwee Ceng. Justru itu Oey Yong memberi tanda supaya ia jangan membuka rahasia, tetapi ia berkata terus, "Ang Locianpwee cuma ajarkan aku limabelas jurus."

"Bagus!" kata Tiau Hong pula. "Kau cuma bisa limabelas jurus, Bwee Tiau Hong telah jatuh di tanganmu! Apakah benar Ang Cit Kong, si pengemis tua bangkotan itu demikian lihay? Tidak, tidak bisa, kau mesti mencoba bertempur pula denganku!"

Orang menjadi heran dan cemas. Nyata Tiau Hong bukan hendak membalas sakit hati saja. Di sini ada bibit bentrokan di antara Oey Yok Su dan Ang Cit Kong.

Kwee Ceng masih berlaku sabar. Ia kata, "Nona Oey yang begitu muda muda masih bukan tandinganku, apalagi kau? Ilmu silat dari Tho Hoa To adalah ilmu silat yang aku paling kagumi..."

"Eh, Bwee Suci, kau masih hendak membilang apa lagi?" Oey Yong tanya. "Mustahilkah di kolong langit ini ada orang yang terlebih lihay daripada ayahku?"

"Tidak bisa, kita mesti bertempur satu kali lagi!" Tiau Hong berkukuh. Ia tutup perkataannya itu dengan sambaran tangannya.

Kwee Ceng berkelit. Sampai di situ ia habis sabarnya.

"Kalau begitu, silahkan Bwee Cianpwee memberikan pengajaran padaku!" katanya. Ia lantas menyerang dengan hebat, suara anginnya mendesir.

Tiau Hong mengancam dengan cengkeramannya.

"Kau gunai serangan yang tak ada suaranya!" kata wanita kosen ini. "Dengan pukulanmu yang bersuara itu, aku bukan tandinganku!"

Kwee Ceng berlompat beberapa tindak.

"Guruku she Kwa yang besar budinya tidak leluasa matanya," berkata Kwee Ceng, "Kalau lain orang menggunai tinju tak bersuara menghina dia, aku mestinya sangat membenci lawannya itu, karena itu, mana dapat aku berlaku demikian terhadapmu? Tadi aku telah tergores racunmu, untuk membela diri aku menggunai tinju tanpa bersuara itu. Kalau sekarang kita bertempur pula dengan aku menggunai caraku itu, aku tidak berlaku secara terhormat."

Mendengar suara orang bersungguh-sungguh, hati Tiau Hong tergerak juga. "Ini anak muda baik hatinya," ia berpikir. Tapi ia membentak: "Aku menitahkan kau berkelahi dengan tinjumu tanpa bersuara, aku ada punya caraku untuk memecahkannya! Perlu apa kau banyak rewel seperti wanita tua?!"

Kwee Ceng melirik kepada si baju hijau, ia berpikir; "Mungkinkah dalam sekejap saja ia telah mengajarkan wanita ini ilmu memecahkan pukulanku tanpa bersuara itu?" Tapi karena orang sangat mendesak, ia menyahuti: " Baiklah, Bwee Cianpwee, akan aku mencoba melayani kau lagi limabelas jurus!"

Pemuda itu memikirkan untuk mengulangi limabelas jurusan itu, umpama kata ia tidak bisa menghajarnya, ia pun dapat membela diri. Ia lantas berlompat maju, ia mulai menyerang dengan perlahan. Justru itu segera ia mendengar suara "Ser" di sampingnya, ia dapatkan tangannya Tiau Hong sudah menbangkol ke arah lengannya itu, orang seperti melihat gerakan tangannya - tangan kiri yang dipakai untuk menyerang itu, terus ia menggeser ke kiri juga, untuk dari sini mengulangi serangan, tetap dengan cara ayal-ayalan.

Kembali ia menjadi heran. Baru tangannya itu dikeluarkan, Tiau Hong seperti sudah mengetahui serangannya itu, ia mendahului menyerang - cepat melawan lambat. Ia berkelit, ia kurang sebat, hampir ia kena dijambret. Segera ia lompat mundur.

"Sudah aneh yang ia tahu aku bakal menyerang, tetapi sekarang ia malah dapat mendahulukan aku, inilah terlebih aneh pula...." berpikir anak muda ini. Ia lantas menyerang untuk ketiga kalinya dan dengan "Hang Liong Ya Hui" atau "Naga Menyesal", pukulannya yang paling lihay.

Kembali terdengar suara "Ser" seperti tadi, kembali tangan berkuku dari Tiau Hong sudah menyambar ke lengan penyerangnya.

Pengalaman membuat Kwee Ceng cerdik. Ia menduga kepada suara "Ser" itu. Ia lalu menyerang pula untuk keempat kalinya, sembari menyerang ia melirik kepada si orang berbaju hijau itu. Sekarang ia melihat nyata orang menyentil sebutir batu kecil, batu mana meleset ke udara, suara ser-nya terdengar pula.

"Ah, benar-benar dialah yang memberi petunjuk!" pikirnya. "Hanya kenapa ia kenal ilmu silatku ini? Kenapa ia ketahu ke mana tinjuku bakal menuju...?" Ia berpikir terus, hingga ia ingat: "Ya, aku ingat sekarang. Tempo hari Yong-jie bertempur sama Nio Cu Ong, Ang Cit Kong saban-saban memecahkan dulu rahsia pukulannya Cu Ong itu, sekarang orang itu mengguna cara itu.... Baiklah setelah limajurus, aku mengaku kalah...."

Pertempuran itu berlangsung terus, selalu Kwee Ceng menjadi pihak si penyerang. Kemudian terdengar tiga kali suara ser-ser, ialah sentilannya si baju hijau, atas itu, dari pihak diserang, Tiau Hong berbalik menjadi pihak penyerang. Tiga kali beruntun ia menyerang, Kwee Ceng bisa membebaskan diri, lalu dua kali ia membalas.

Sekarang para penonton pun dapat melihat si baju hijau itu memberi petunjuk kepada Bwee Tiau Hong, mereka heran. Pertempuran sendiri berjalan bertambah hebat, anginnya berdesir-desir, saban-saban dalam situ tercampur suara ser itu.

Oey Yong benar-benar cerdik, ia segera dapat memikir akal. Dia-diam ia memungut hancuran bata,

lantas ia menelad orang. Ia berlaku licin, ialah ada kalanya ia menyerang ke udara, ke tempat kosong, di lain saat, ia serang lansung batunya si baju hijau. Dengan ini ia hendak membikin kacau Tiau Hong. Tapi hebat si baju hijau, kapan batunya kena terpukul, batu itu justru mengasih dengar suara lebih nyaring, petunjuknya tidak terganggu.

Tuan rumah ayah dan anak dan Kanglam Liok Koay heran. Kenapa sentilan itu demikian lihay? Panah peluru pun tidak sehebat itu! Bukankah celaka kalau orang kena tersentil?

Oey Yong berhenti mengacau, ia menjublak mengawasi si baju hijau.

Di gelangang pertempuran, Kwee Ceng sudah lantas kena terdesak, serangannya si Mayat Besi menjadi terlebih berbahaya.

Tiba-tiba ada terdengar dua suara nyaring, lalu terlihat dua butir batu menyerang ke udara - yang di depan rada kendor, yang di belakangnya lebih cepat, lantas yang di depan itu kena disusul, kena diserang, maka terdengarlah suara beradunya kedua batu itu, yang memancarkan lelatu api hancurannya terbang berhamburan. Justru itu, Tiau Hong lompat kepada lawannya untuk menubruk, sedang Kwee Ceng berlompat untuk menyingkir.

Sekonyong-konyong Oey Yong menjerit, "Ayah!" lalu ia lari ke arah si baju hijau itu, yang ia terus tubruk untuk memernahkan diri dalam rangkulan orang itu. Ia menangis terus ketika ia berkata-kata: "Ayah, kenapa, kenapa muka ayah berubah menjadi begini rupa...?"

Itulah kejadian diluar dugaan, karenanya si baju hijau itu berdiri menjublak

Kwee Ceng lekas berpaling, ia dapatkan Tiau Hong berdiri di hadapannya, kupingnya lagi dipasang untuk mendengari suara ser seperti tadi. Inilah ketika baik, yang ia tak mau kasih lewat, maka ia ulur tangannya perlahan-lahan ke arah pundak wanita lihay itu. Hanya ketika ia menepuk, ia menggugai tenaganya seluruhnya. Ia menyerang dengan tangan kanan yang segera disusul dengan tangan kiri!

Tidak tempo lagi, Bwee Tiau Hong roboh berjampalitan, terus ia tebah, tak dapat ia terbangkit pula!

Seng Hong mendengar Oey Yong memanggil ayah, hanya sejenak ia berdiam, lalu ia menjadi kaget berbareng girang, sampai ia melupai kakinya yang sakit, ia mencelat dengan niat berlompat kepada si baju hijau itu. Tapi celaka untuknya, ia terguling di tempat kosong.

Si baju hijau lantas merangkul Oey Yong dengan sebelah tangannya, tangannya yang lain dibawa ke mukanya, di situ ia menarik kulit mukanya, maka di lain saat ia telah memperlihatkan muka yang lain. Nyatalah ia ada memakai topeng kulit yang tipis sekali.

Belum kering airmatanya Oey Yong atau ia berseru kegirangan, dia merampas topeng kulit itu untuk dipakai di mukanya, setelah mana ia merangkul pula ayahnya itu, sembari memeluk leher orang dia tertawa dan berjingkrakan. Sebab baju hijau yang aneh kelakuannya, yang luar biasa sebat gerakan tubuhnya, adalah Oey Yok Su, tocu pemilik dari Tho Hoa To, pulau bunga Tho.

"Ayah, kenapa kau datang ke mari?" kemudian si anak menanya. "Tadi si tua bangka she Kiu mencaci

kau, kenapa kau tidak memberi hajaran padanya?"

"Kenapa aku datang ke mari?" balik menanya si ayah, romannya keren. "Aku justru mencari kau!"

Oey Yong girang bukan kepalang.

"Ayah, maksud hatimu telah kesampaian!" serunya. "Bagus! Bagus!" ia menepuk tangan.

"Maksud hati apakah?!" berkata si ayah. "Apakah untuk mencari kau si budak!"

Oey Yong terharu hatinya. Ia tahu ayahnya pernah mengangkat sumpah yang berat, ialah ayah itu telah mengambil ketetapan akan berdiam terus di Tho Hoa To untuk menyakinkan Kiu Im Cin-keng, supaya ia menjadi satu jago yang tak ada tandingannya di kolong langit ini, maka bukan main menyesalnya tempo ia mendapat kenyataan sebagian dari kitabnya itu dicuri Tan Hian Hong dan Bwee Tiauw Hong, kedua muridnya. Tentu sekali dengan lenyapnya kitab itu menggagalkan peryaikinannya. Dalam murkanya ia bersumpah tidak akan meninggalkan pulaunya itu. Tapi anak daranya itu nakal, anak itu buron, untuk mencari si anak, dia telah melanggar sumpahnya sendiri, dia meninggalkan pulaunya itu.

"Ayah," berkata si anak kemudian, "Ayah, selanjutnya aku akan menjadi anak yang baik, yang sampai matipun nanti mendengar katamu."

Mendapatkan putrinya tidak kurang suatu apa, Oey Yok Su sudah girang, sekarang ia mendengar janji anaknya itu, hatinya menjadi lega sekali.

"Kau pimpin bangun sucimu," ia memerintahkan.

Oey Yong mengasih bangun pada Bwee Tiauw Hong.

Koan Eng pun segera mengangkat bangun pada ayahnya, untuk mereka berdua menagasih hormat kepada itu guru atau kakek guru.

Oey Yok Su menghela napas.

"Seng Honh, kau baik sekali, kau bangun," katanya.
"Dulu hari itu aku sudah keburu nafsu, aku telah berbuat tidak pantas terhadapmu...."

Sang murid menangis sesegukan.

"Apakah guru baik?" tanyanya dengan susah.

"Syukur aku tidak mati karena orang membikin aku mendongkol," sahut gurunya itu.

Oey Yong memandang ayahnya, ia tertawa nakal.

"Toh ayah maksudnya bukan aku?" katanya.

"Kau pun termasuk sebagiannya!" kata ayah itu.
"Hm!"

Anak itu mengulur panjang lidahnya.

"Ayah, mari aku ajar kau kenal dengan beberapa sahabat!" katanya kemudian. "Inilah Kanglam Liok Koay yang kesohor dalam dunia kangouw, merekalah gurunya engko Ceng."

Oey Yok membuka lebar matanya, ia tidak perdulikan Liok Koay. "Aku tidak mau ketemu orang luar!" katanya kaku.

Kanglam Liok Koay tidak puas untuk keangkuhan orang itu, tetapi karena orang terlalu besar namanya, mereka terpaksa berdiam.

Kemudian Oey Yok Su berkata kepada anaknya: "Kau ada barang apa hendak dibawa pulang! Pergilah lekas ambil, mari kita pulang bersama!"

"Tidak ada apa-apa," sahut si anak tertawa. "Ada juga hendak dipulangi kepada Liok Suko." Ia merogoh sakunya, mengeluarkan obat Kiu-hoa Giok-louw-wan, yang ia terus angsurkan kepada Seng Hong. Ia kata, "Suko, terimalah kembali obatmu ini. Tidak gampang untuk membikin ini, bersama engko Ceng aku telah menerima dua butir, itu pun sudah cukup, aku bersyukur sekali."

Seng Hong tidak menyambuti, ia hanya berkata pada gurunya: "Hari ini teecu bertemu guru, hatiku girang bukan main. Obat ini hendka aku menghanturkan kepada suhu. Umpama suhu sudi berdiam di rumahku ini untuk beberapa waktu, aku terlebih-lebih...."

Oey Yok Su tidak menjawab, hanya ia menunjuk kepada Koan Eng.

"Inikah anakmu?" tanyanya.

"Ya," sahut sang murid.

Tanpa dititah lagi, Koan Eng memberi hormat pula dengan paykui empat kali seraya berkata; "Cucu murid memberi hormat kepada sucouw!"

"Sudahlah!" kata kakek guru itu, ia bukannya memimpin orang bangun, ia justru menyambar ke punggung, mencekal bajunya, untuk mengangkat

tubuhnya, lalu dengan tangannya yang lain ia memukul ke arah pundak.

Seng Hong kaget sekali.

"Suhu, inilah anakku satu-satunya...." ia kata.

Hajaran Oey Yok Su ini membuatnya Koan Eng jumpalitan, terpelanting tujuh atau delapan tindak, lalu terjungkal.

"Kau baik," ia terus berkata kepada muridnya. "Kau tidak mewariskan kepandaianmu kepadanya! Adakah ia murid dari Hoat Hoa Cong?"

Hatinya Seng Hong lega. Ia tahu guru itu lagi menguji anaknya.

"Tidak berani teecu melanggar aturan suhu," ia berkata cepat. "Tanpa ijin dari suhu, tidak berani teecu mengajari kepandaian suhu kepada lain orang. Memang anak ini adalah muridnya Kouw Bok Taysu dari Hoat Hoa Cong..."

"Hm!" kata guru yang bengis itu. "Kuow Bok dengan kepandaianya semacam ini berani menyebutkan dirinya Taysu! Mulai besok kau sendiri yang mengajarkan anakmu ini!"

"Taysu" itu berarti guru besar.

Bukan main girangnya Seng Hong. "Lekas kau menghanturkan terima kasih kepada sucouw!" ia menyuruh kepada anaknya.

Koan Eng tahu diri, lekas-lekas ia memberi hormat pula, dengan berlutut empat kali lagi.

Oey Yok Su tidak melihat lagi kepada ini cucu murid, ia pun tidak memperdulikannya.

Melihat sikap gurunya ini, Seng Hong berdiam. Sebenarnya ia girang bukan main. Ia menyesal yang ia tidak dapat mengajari sendiri pada putranya ini, sampai ia kirim putranya itu pada lain guru. Dengan tidak mewariskan kepandaianya kepada anaknya, ia kecewa sekali. Maka perkenanan suhunya ini membikin ia bersyukur.

"Siapa kesudian obatmu ini!" kata si guru, yang mendelik kepada muridnya. "Kau ambillah ini!"

Oey Yok Su menggerakkan tangannya, dua lembar kertas putih lantas terbang ke arah muridnya itu.

Jarak di antara guru dan murid itu ada setombak lebih tetapi kertas itu melayang bagaikan layangan ke arah si murid, yang menyambutnya.

Menyaksikan itu, Kanglam Liok Koay kagum sekali.

Pun Oey Yong sangat puas.

"Engko Ceng, bagaimana kau lihat kepandaian ayahku ini?" ia berbisik kepada Kwee Ceng.

"Ayahmu hebat sekali," sahut si engko Ceng itu. "Yong-jie, kalau kau sudah pulang nanti, jangan kau termaha bermain saja, kau mesti belajar dengan sungguh-sungguh."

"Kau toh turut bersama!" kata si nona, cemas hatinya. "Mustahilkah kau tidak turut?"

"Aku hendak mengikuti suhuku," sahut Kwee Ceng. "Lewat sedikit waktu, aku akan pergi menjengukmu."

Oey Yong menjadi sangat gelisah. "Tidak! Tidak!" katanya. "Aku tidak mau berpisah denganmu!"

Kwee ceng menyeringai. Sebenarnya ia pun berat akan berpisah dari si nona.

Seng Hong sendiri lantas sudah membeber kertas yang ia sambuti itu, ia melihat banyak huruf-hurufnya. Koan Eng lekas mengambilkanapi, untuk menyuluhi, maka ayahnya segera dapat kenyataan, itulah pengajaran ilmu silat. Ayah ini pun masih mengenali tulisan tangan gurunya, yang sudah duapuluh tahun ia tak menampaknya. Huruf-huruf gurunya itu masih tetap bagus dan keren. Di lembar pertama, di sebelah kanan, yang paling atas, ada empat huruf "Sauw yap twie hoat". Jadi itulah ilmu menendang. Ia tahu, itulah ilmu yang bersama "Lok Eng Ciang" menjadi keistimewaan gurunya. Dari enam murid, tidak ada satupun yang diwariskan ilmu itu. Coba dulu ia dapatkan ilmu itu, alangkah girangnya, tetapi pun sekarang, ia pun sekarang masih bisa mengajarkan anaknya. Maka ia simpan baik-baik kertas itu, kepada gurunya ia memberi hormat sambil menghanturkan terima kasih.

"Ilmu tendangan ini tidak sama dengan pengajaranku dulu, Oey Yok Su memberitahu. "Jalannya mirip tetapi di mulai dengan latihan tenaga dalam. Kau menyakinkan ini sambil duduk bersemadhi, selang lima enam tahun, kau nanti dapat berjalan tanpa bantuannya tongkat!"

Seng Hong girang dan terharu, ia sangat bersyukur.

"Kakimu tidak dapat diobati lagi, bersilat di bawah pun kau tidak dapat," berkata si guru itu, "Tetapi jikalau kau bersungguh-sungguh mengikuti pelajaranku ini

yang baru, kau nanti dapat berjalan tak sulit seperti orang yang kakinya tak bercacad. Ah...." Ia menyesal yang dulu hari, karena menuruti hawa amarahnya, ia sudah siksa keempat muridnya tanpa mereka itu bersalah dosa. Tapi dasar beradat keras, ia tidak sudi akui kekeliruannya itu. Hanya ia memesan: "Pergilah kau cari tiga adik seperguruanmu dan kau ajari mereka ilmu ini..."

Seng Hong menyahuti "ya", lalu ia menambahkan: "Tentang sutee Leng Hong Kiok, tak pernah teecu mendengarnya. Tetapi kedua sutee Boe dan Phang, sudah lama mereka itu menutup mata..."

Oey Yok Su bersedih, lalu sinar matanya yang tajam itu beralih kepada Bwee Tiau Hong. Lain orang melihat sinar mata itu, mereka terkejut. Syukur Tiau Hong sendiri tidak melihatnya.

"Tiau Hong!" berkata guru itu dingin, "Kau sebenarnya terlalu jahat, tapi kau juga telah menderita hebat. Tapi si tua bangka she Kiu ngoceh menyumpahi aku mati, kau mengucurkan air mata, kau juga hendak menuntut balas untukku, maka itu, dengan memandang beberapa tetes air matamu itu, suka aku membiarkan kau hidup lebih beberapa tahun lagi."

Tiau Hong tidak menyangka gurunya dengan begitu gampang saja suka memberi ampun padanya, saking girang, ia lantas menjatuhkan diri ke tanah, untuk memberi hormat, buat menghanturkan terima kasih.

"Baik,baik," kata guru itu yang dengan perlahan menepuk punggungnya tiga kali.

Tiau Hong merasakan sakit tidak terkira, hampir ia pingsan, dengan suara menggetar ia memohon:

"Suhu, teecu ketahui kedosaanku tak terampunkan, maka itu teecu mohon sekarang juga kau menghukum mati padaku, tetapi bebaskanlah teecu dari siksaan Hu-kut-ciam....."

Hu-kut-ciam itu adalah jarum rahasia yang ditusukkan ke tulang-tulang. Tentang ini Tiauw Hong pernah mendengar dariBtan Hian Hong. Katanya itulah senjata rahasia guru mereka, bahwa asal tubuh lawan kena ditepuk perlahan, jarum itu akan masuk ke dalam daging dan nacap di sambungan tulang-tulang, sakitnya bukan main, sebab jarumnya dipakaikan racun. Katanya pula, lambat jalannya racun itu, maka setiap hari enam kali orang akan tersiksa racun hebat, lalu selang lima bulan barulah sang kematian datang. Semakin lihay ilmu silat orang, semakin hebat penderitaannya.

Mengetahui ini, Tiauw Hong berputus asa, maka itu habis mengeluh, mendadak ia menggeraki cambuknya buat menghajar kepalanya sendiri, untuk menghabiskan jiwanya. Tapi Oey Yok Su sangat lihay, belum orang tahi apa-apa, cambuk itu sudah kena dia rampas. Dengan dingin guru ini berkata: "Kenapa tergesa-gesa? Untuk mati tidaklah gampang!"

Mendengar perkataan guru itu, Tiauw Hong menduga ia bakal disiksa, supaya ia menderita, karenanya ia menoleh kepada Kwee Ceng, samil tertawa meringis ia kata: "Aku berterima kasih yang kau telah membunuh suamiku, dengan begitu lelaki busuk itu dapat kematiannya dengan enak sekali!"

Oey Yok Su tidak pedulikan apa yang muridnya itu bilang, ia hanya kata: "Jarum Huu-kut-ciam ini baru bekerja sesudah lewat satu tahun, selama tempo satu tahun ini , aku berikan tiga macam tugas yang kau mesti rampunkan, habis itu kau boleh datang ke

pulau Tho Hoa To untuk menemui aku, aku ada mempunyai daya untuk mencabut jarum itu."

Girang Tiau Hng mendengar gurunya ini.

"Biar mesti menerjang api berkobar, teecu nanti lalukan titah suhu itu!" ia berkata.

Tapi gurunya itu mengash dengan suara dingin sekali ketika ia berkata; "Taukah kau apa yang hendak aku menitahkan kau melakukannya hingga kau dapat menerimanya begini cepat?"

Tiau Hng tidak berani menyahuti, ia menunduk saja.

Oey Yok Su segera memberitahukan tiga syaratnya itu.

"Yang pertama," demikian katanya, "Kiu Im Cinkeng yang kau bikin lenyap itu kau mesti cari dan mendapatinya kembali untuk dikembalikan padaku! Jikalau kitab itu dapat dilihat orang lain, dia mesti dibinasakan! Seorang yang melihat, seorang yang dibunuh, seratus orang melihat, seratus orang juga yang mesti dibunuh itu! Umapama kau cuma membunuh sembilanpuluh sembilan orang, jangan kau kembali padaku!"

Bergidik orang yang mendengar syarat itu. Knglam Liok Koay berpikir: "Orang menyebutnya Oey Yok Su sebagai Tong Shia, si Sesat dari Timur, kelakuannya ini benar-benar sesat sekali...."

"Sekarang yang kedua," Oey Yok Su berkata pula, "Tiga saudaramu Boe, Phang dan Kiok telah menderita karena perbuatanmu, sekarang kau pergi cari Leng Hong, setelah itu kau cari tahu dua saudara Boe dan

Phang itu ada mempunyai turunan atau tidak, semua turunan mereka itu kau bawa ke Kwie-in-chung ini, serahkan kepada Seng Hong, supaya ia yang mengurusnya."

Tiauww Hong memberikan janjinya.

Seng Hong pun berpikir, dapat ia berbuat untuk syarat yang kedua itu tetapi sebab ia kenal baik adat gurunya itu, ia berdiam saja.

Oey Yok Su angkat kepalanya mendongak ke langit, mengawasi bintang-bintang.

"Kitab Kiu Im Cin-keng itu kamulah yang mengambilnya sendiri," ia berkata pula. "Ilmu dalam kitab itu aku tidak mengajarkan kamu, kamu sendiri yang mempelajarinya. Kamu tahu apa yang harus kau perbuat?" ia berdiam sejenak. "Nah, inilah yang ketiga."

Tiauww Hong tidak segera dapat menerk apa maksud gurunya, sekian lama ia berpikir keras. Akhirnya ia sadar juga. Maka dengar suara menggetar ia kata: "Sesudah teecu berhasil membereskan yang pertama dan yang kedua itu, teecu ketahui bagaimana harus menghabiskan sendiri kedua ilmu Kiu Im Pek-kut Ciauw serta Cwie-sim-ciang yang teecu berhasil menyakinkannya.

Kwee Ceng tidak mengerti, ia tarik tangan bajunya Oey Yong, dengan sinar matanya bermain, ia tanya si nona.

Oey Yong agaknya merasa berat tetapi dengan tangan kanannya ia membacok ke tangan kirinya. Melihat ini, pemuda itu mengerti, di dalam hatinya ia berkata: "Oh, kiranya dia hendak mengutungi

tanggannya sendiri. Bwee Tiau Hong ini memang jahat sekali, hanya setelah ia insyaf, kenapa ia mesti dihukum secara demikian hebat? Mesti aku minta Yong-jie memohonkan keampunannya..."

Tengah pemuda ini berpikir demikian, Oey Yok Su berpaling padanya seraya menggapaikan. "Kaukah yang bernama Kwee Ceng?" ia menanya.

Kwee Ceng segera maju untuk memberi hormatnya sambil menjura.

"Teecu Kwee Ceng menghadap Oey Locianpwee," katanya hormat.

"Tan Hian Hong yang emnjadi murid kepalaku, kaulah yang membinasakan, kepandaianmu bukan main," kata Oey Yok Su.

Kwee Ceng terperanjat. Suara tak berkesan baik untunya. Tapi ia lekas menjawab: "Ketika itu teecu masih muda sekali dan belum tahu apa-apa, teecu kena tertangkap oleh Tan Cianpwee, dalam ketakutan dan bingung, teecu kesalahan tangan telah membinasakan dia...."

"Hm!" Oey Yok Su memperdengarkan suara yang dingin. "Tan Hian Hong memang benar adalah murid murtad dari kalanganku, tetapi untuk membinasakannya, itulah hak kami. Apakah murid-murid dari Tho Hoa To boleh di bunuh orang luar?!"

Kwee Ceng tidak dapat menjawab, ia berdiam.

"Ayah," Oey Yong berkata, "Ketika itu dia baru berumur enam tahu, tahu apa dia?"

Oey Yok Su tidak melayani putrinya itu, ia seperti

tidak mendengar perkataan orang.

"Si pengemis tua she Ang itu biasanya tidak suka menerima murid," katanya sejenak kemudian. "Tetapi sekarang ia telah mengajarkan kau Hang Ling Sip-pat Ciang sampai limabelas jurus, itulah tentu kau ada punya sifat-sifat baik yang melebihi lain-lain orang. Tidak demikian, pastilah kau sudah bujuk dia dengan akal apa, yang membuat hatinya girang, hingga ia suka menurunkan kepandaiannya itu. Kau telah mengguna kepandaiannya si pengemis tua untuk merobohkan - hm, hm! Kalau nanti si pengemis itu bertemu dengan aku, bukankah ia bakal banyak bacot?"

Kembali Oey Yong memotong perkataan ayahnya.

"Ayah, memang benar ada diguna bujukan!" katanya sambil tertawa. "Tetapi bukannya dia yang mengakalnya, hanya aku! Dia seorang yang polos, jangan ayah berlaku galak dan membuatnya ketakutan."

Oey Yok Su tidak melayani gadisnya itu. Sebenarnya semenjak istrinya menutup mata, ia sangat menyayangi gadisnya ini, karena itu anaknya menjadi termanjakan. Demikian sudah terjadi, karena ditegur ayahnya, Oey Yong minggat. Tadinya Oey Yok Su menyangka, sebagai seorang wanita, setelah buron, anaknya bakal menderita sekali, siapa tahu, anak itu sehat dan tetap manja seperti biasa. Melihat anak itu agak rapat sekali pergaulannya sama Kwee Ceng, hingga seperti juga dia kurang rapat dengan ayahnya sendiri, ia tidak puas. Maka itu, ia kata pula pada si anak muda: "Dengan si pengemis tua mengajarkan kau ilmu silat, kau terang sudah dia menertawakan partaiku tidak ada orangnya, bahwa setiap muridku tidak punya guna..."

Oey Yong bisa menerka hati ayahnya itu, yang tidak senang Tiau Hong kena dikalahkan dengan Hang Liong Sip-pat Ciang, kembali ia menyela: "Ayah, siapakah bilang partai Tho Hoa To tidak ada orangnya? Dia ini beruntung sebab mata Bwee Suci buta! Nanti aku membikin ayah puas!" Ia lantas lompat ke depan seraya berseru, "Mari, mari! Nanti aku gunai kebisaan biasa saja yang ayah ajarkan aku melayani kepandaian istimewa Ang Cit Kong!" Ia menantang Kwee ceng, yang ia tahu kepandaiannya sudah maju jauh sekali hingga hampir seimbang dengannya, kalau dalam beberapa puluh jurus mereka berdua bertanding seri, itu saja sudah cukup untuk membikin puas ayahnya.

Kwee Ceng dapat mengerti maksudnya si nona, justru Oey Yong tidak membilang suatu apa, ia menerima tantangan. Tetapi ia kata: "Biasanya aku aklah dari kau, baik aku membiarkan kau menghajar aku dengan beberapa gebukan lagi!" Bahkan ia ayun tangan kanannya seraya berlompat maju.

"Lihat tanganku!" Oey Yong pun berseru seraya ia membacok dengan tangannya.

Itulah bacokan dari samping, dengan satu jurus dari ilmu silat Lok Eng Ciang.

Kwee Ceng melayani dengan Hnag Liong Sip-pat Ciang, tetapi ia menyayangi Oey Yong, maka itu ia tidak berkelahi dengan sungguh-sungguh, di lain pihak, Lok Eng Ciang memangnya lihay, maka itu setelah banyak jurus, beberapa kali ia kena dihajar, malah untuk memuaskan ayahnya, si nona menggunakan tenaga keras. Oey Yong benari berbuat demikian karena ia tahu tubuh sahabatnya itu kuat.

"Kau masih tidak mau menyerah!" Oey Yong berseru sambil ia menerjang tidak hentinya.

Kwee Ceng tidak menyahuti, ia hanya berkelahi terus. Didesak, ia membela diri.

Disaat itu, mendadak Oey Yok Su mencelat ke arah mereka berdua. Hebat gerakkannya itu, orang sampai tidak melihatnya, hanya tahu-tahu, kedua tanganya sudah diulur, dipakai menyambar masing-masing leher bajunya kedua bocah itu, lalu ia menggentak, melemparkan mereka itu. Oey Yong disambar dengan tangan kiri, dia dilempar asal saja. Kwee Ceng dicekal dengan tangan kanan, tangan itu dikerahkan tenaganya, maksudnya supaya si bocah roboh terbanting.

Kwee Ceng tidak berdaya atas sambaran itu, tubuhnya terlempar dingin kebelakang, akan tetapi ketika ia jatuh, kakinya turun lebih dulu, begitu kakinya itu mengenai tanah, ia seperti menancap diri, ia tidak roboh terguling.

Sebenarnya kalau bocah ini roboh dan mukanya babak belur atau ia tidak dapat bangun pula, itulah untungnya, tetapi sekarang, melihat ketangguhan kuda-kudanya itu, Oey Yok Su menjadi panas hatinya.

"Hai, kamu bermain sandiwara untuk aku menontonnya?!" dia berseru. "Aku tidak mempunyai murid, mari, kau mencoba-coba menyambut kau beberapa jurus!"

Kwee Ceng terkejut, lekas-lekas ia menjura memberi hormat.

"Biarnya teecu bernyali sebesar langit, tidak nanti teecu berani melayani locianpwee," katanya hormat.

"Hm, melayani aku!" kata Oey Yok Su tertawa dingin. "Kau tidak tepat, bocah! Aku akan berdiri di sini tanpa bergerak, kau boleh menyerang aku dengan Hang Liong Sip-pat Ciang! Asal aku berkelit atau menangkis, hitunglah aku kalah!"

"Teecu tidak berani," Kwee Ceng berkata pula.

"Tidak berani kau juga mesti beranikan!" mendesak Oey Yok Su.

Kwee Ceng menjadi serba salah. "Kelihatannya tidak dapat aku tidak melayaninya," pikirnya. "Apa boleh buat. Dia tentu hendak meminjam tenaga, untuk membikin aku roboh beberapa kali...?"

"Lekas kau menyerang!" Oey Yok Su mendesak. Ia dapat kenyataan, walaupun bersangsi, orang sudah mempunyai niat. "Jikalau tidak, aku akan menghajarmu!"

"Karena locianpwe menitahkannya, teecu tidak berani membantah," menyahut Kwee Ceng kemudian. Ia terus membungkuk seraya memutar tangannya melingkar. Ia cuma memakai tenaga enam bagian. Sebabnya ialah kesatu ia khawatir nanti melukai ayah kekasihnya itu dan kedua, umpama ia dibikin terjungkal, robohnya tidak hebat. Ia menyerang ke dada. Hanya aneh, ketika mengenai sasarannya, tangannya itu seperti licin, lewat dengan begitu saja.

"Apa? Kau tidak melihat mata padaku?!" menegur Oey Yok Su. "Apakah kau takut aku tidak sanggup bertahan untuk pukulanmu? Benarkah?"

"Teecu tidak berani," menyahut si anak muda. Ia lantas menyerang untuk kedua kalinya. Sekarang ia

tidak menahan lagi tenaganya. Serangannya itu dibarengi sama dikeluarkannya napas. Dengan tangan kiri ia mengancam, dengan tangan kanan ia menyerang perut.

"Nah, inilah baru pukulan benar," berkata Oey Yok Su.

Kwee Ceng kaget bukan main. Serangannya hebat tetapi tidak mengenai sasarannya. Sebaliknya tangannya itu seperti kena disedot, begitu keras hingga bagaikan tangannya itu copot. Ia merasakan sakit bukan kepalang.

"Teecu kurang ajar, harap locianpwee memaafkan," ia berkata. Tangannya itu sementara itu sudah tidak diangkat.

Kanglam Liok Koay heran, kaget dan berkhawatir. Sungguh hebat Tong Shia ini, tanpa berkelit tanpa menangkis, ia membikin lengan Kwee Ceng itu mati kutu.

"Kau pun rasai tanganku!" mendadak Oey Yok Su berseru. "Biarlah kau ketahui, yang mana yang lebih lihay, Hang Liong Sip-pat Ciang dari si pengemis tua atau kepandaian dari Tho Hoa To!"

Belum berhenti suara itu, angin sudah menyambar, Kwee Ceng menahan sakit, ia mencelat, maksudnya untuk berkelit. Di luar tahunya, belum tinju orang sampai, tinju itu telah didului gaetan kaki, maka sedetik itu juga, robohlah Kwee Ceng.

Oey Yong kaget.

"Jangan, ayah!" ia menjerit seraya berlompat menubruk Kwee Ceng, di atas tubuh siapa ia

mendekam.

Oey Yok Su menyerang terus, tetapi melihat anaknya, tinjunya diubah menjadi cengkeraman dengan apa ia menjambak baju anak itu, untuk diangkat, kemudian tangan kirinya menggantikan menyerang terus.

Kanglam Liok Koay kaget sekali. Mereka tahu itulah pukulan dari kematian. Maka mereka maju dengan berbareng, untuk menolong murid mereka. Coan Kim Hoat berada paling depan, dengan dacinnya ia menghajar lengan kiri Tong Shia.

Oey Yok Su meletaki gadisnya di sampingnya. Ia seperti tidak mengambil tahu serangannya Kim Hoat yang disusul pedangnya Han Siau Eng. Ketika kedua serangan itu mengenai sasaran, mendadak saja dacin dan pedang patah menjadi empat potong!

Oey Yong lantas saja menangis.

"Ayah, kau bunuhlah dia!" dia berteriak. "Untuk selamanya aku tidak mau pula bertemu denganmu....!" Tanpa menoleh lagi, ia lari ke arah telaga ke mana ia terjun!

"Bur!" air itu berbunyi dan gusar berbareng. Ia tahu putrinya itu pandai berenang dan selulup, semenjak kecil putri itu biasa mandi di Tang Hay, dapat ia tidak mendarat selama satu hari dan satu malam, akan tetapi kali ini sang putri bakal pergi entah untuk berapa lama, mungkin untuk tidak bertemu pula seperti kata si anak, maka itu dalam kagetnya, ia memburu ke tepi telaga, akan berdiri bengong mengawasi telaga itu.

Sampai sekian lama barulah Tong Shia si Sesat dari Timur itu berpaling, ia lihat Cu Cong tengah tolongi

Kwee Ceng dengan menyambungi pula tangannya itu. Mendadak ia menumpahkan hawa amarahnya terhadap mereka itu.

"Lekas kamu bertujuh membunuh diri!" ia membentak mereka itu, suaranya dingin. "Tak usah sampai aku turun tangan hingga kau menjadi menderita!"

Kwa Tin Ok mengangkat tongkatnya.

"Satu laki-laki tidak takut mampus!" dia kata dengan nyaring. "Apapula penderitaan!"

"Kanglam Liok Koay sudah pulang ke kampung asalnya," Cu Cong pun berkata. "Kalau sekarang kita mengubur tulang-tulang kita di telaga Thay Ouw ini, apakah lagi yang diberati?"

Lantas mereka berenam, dengan senjata di tangan atau tangan kosong, memernahkan diri untuk melawan jago dari Laut Timur itu.

Kwee Ceng jadi berpikir keras. Ia tahu keenam gurunya tidak bakalan sanggup melawan Oey Yok Su. Ia tidak ingin, karena urusannya sendiri, mereka itu mengnatar jiwa percuma-cuma. Maka itu ia lantas melompat untuk menyelak.

"Tan Hian Hong terbinasa di tangan teecu sendiri!" ia berseru, "Kematiannya pun tidak ada sangkut pautnya dengan semua guruku ini! Aku sendiri yang akan mengganti jiwanya!" Ia tahu gurunya yang nomor satu serta yang nomor tiga dan yang nomor tujuh beradat keras, kalau ia mati, mereka itu tentu nekat, maka itu ia menambahkan, "Tapi sakit hati ayahku masih belum terbalas, maka itu apakah locianpwee suka memberi tempo satu bulan kepadaku?"

Selewatnya tigapuluh hari teecu bakal datang sendiri ke pulau Tho Hoa To untuk menerima binasa!"

Berat pikirannya Oey Yok Su, karena ia ingat anaknya, hawa amarahnya lantas turut menjadi kendor. Tanpa membilang suatu apa, ia mengebas tangannya, ia memutar tubuhnya, terus ia ngeloyor pergi.

Kanglam Liok Koay heran, kenapa kata-kata muridnya itu dapat membikin jago Tang Hay itu mengangkat kaki. Mereka bercuriga, maka itu mereka tetap memasang mata. Tapi benar-benar orang telah pergi.

Seng Hong pun menjublak sekian lama. Kemudian barulah ia mengundang semua tetamunya kembali ke dalam.

Bwee Tiauw Hong tertawa dengan mendadak, ia mengebasi tangan bajunya, lalu tubuhnya mencelat setombak lebih, ketika tubuhnya itu diputar, ia pun lenyap dalam gelap gulita.

"Bwee Suci, bawalah muridmu!" Seng Hong berteriak.

Tidak ada jawaban, sekitar mereka tetap sunyi, maka teranglah sudah, si Mayat Besi pun telah pergi jauh.

Sampai di situ Liok Koan Eng mengasih bangun pada Wanyen Kang. Tapi orang berdiam saja. Sebab ia telah terkena totokan, tinggal kedua matanya saja yang dapat bergerak-gerak.

"Aku telah terima baik permintaan gurumu, kau pergilah!" berkata Seng Hong. Tapi ia tak dapat

membebaskan orang dari totokan, karena itu bukalah totokan dari partainya, kalau ia berbuat demikian, ia jdi berlaku tidak manis terhadap si penotok. Ia mengawasi semua tetamunya, hendak ia berbicara.

Justru itu Cu Cong menghampirkan Wanyen Kang, tanpa membilang apa-apa, ia totok pangeran itu beberapa kali. Sebat totokannya itu, di pinggang beberapa kali disusul sama tepukan beberapa kali di punggung.

Melihat itu Seng ong kagum. "Dia lihay sekali," pikirnya mengenai Cu Cong. "Wanyen Kang bukan sembarang orang tetapi ia dapat ditotok tanpa berbuat apa-apa." Ia tidak tahu, Cu Cong dapat menotok dengan hasil bagus, karena keadaan lagi kacau sekali.

Wanyen Kang merasa sangat malu, tanpa memberi hormat, tanpa membilang suatu apa, ia hendak mengangkat kaki.

"Orang ini siapa?" berkata Cu Cong. "Kau bawalah dia pergi!" Ia pun lantas membebaskan Toan Tayjin.

Komandan tentara itu menduga jiwanya bakal hilang, maka itu bukan main girangnya ia yang ia ditolongi dan dimerdekakan juga. Dengan tergesa-gesa ia memberi hormatnya.

"Enghiong, untuk budi pertolonganmu ini, aku Toan Thian Tek tidak akan melupakan sekali pun sampai akhir ajalku!" katanya.

Kapan Kwee Ceng mendapat dengar itu nama Toan Thian Tek, ia terkejut ia tercengang. Nama itu seperti mengaung di kupingnya.

"Kau...kau bernama Toan Thian Tek?" ia menanya.

"Benar," komandan itu menyahut. "Enghiong kecil, kau ada punya pengajaran apa untukku?"

"Bukankah delapanbelas tahun yang lampau selama di Lim-an, kau ada menjadi opsir tentara?" Kwee Ceng menanya pula.

"Benar, enghiong kecil. Bagaimana kau ketahui itu?" kembali Thian Tek menyahuti. Kemudian ia memandang pada Koan Eng, sebab barusan ia mendengar keterangannya Seng Hong bahwa pemuda itu muridnya Kouw Bok Taysu. Ia berkata: "Aku adalah keponakan yang tidak menyucikan diri dari Kouw Bok Taysu itu, karenanya kita menjadi orang sendiri, Haha!" Ia senang sekali, ia menjadi tertawa girang.

Kwee Ceng tidak menanya pula, ia hanya menoleh kepada tuan rumah.

"Liok Chungcu," katanya. "Aku yang rendah memohon pinjam ruangan belakang dari rumahmu ini."

"Tentu saja boleh," sahut Seng Hong.

Kwee Ceng mengucapkan terima kasih, lalu ia tuntun Toan Thian Tek, buat diajak ke belakang. Cepat tindakannya itu.

Kanglam Liok Koay saling memandang, di dalam hatinya masing-masing mereka berkata: "Thian sungguh adil, Siapa nyana justru di sini kita dapat menemui si manusia jahat! Coba bukan dia menyebut namanya sendiri, siapa yang tahu dialah yang dicari ubak-ubakan dan jauh laksanakan lie selama tujuh tahun.....?"

Bab 32. Musuh besar!!!

Liok Seng Hong dan putranya serta Wanyen Kang tidak mengerti, mereka mengikuti si anak muda. Tiba di ruang belakang, di sana api dipasang terang-terang.

"Aku pinjam pit dan kertas," Kwee Ceng memohon pula.

Seorang bujang sudah lantas menyerahkan perabot tulis yang di minta itu.

Kwee Ceng segera menulis di atas sehelai kertas, bunyinya:

"sincie dari ayah almarhum, Kwee Siauw Thian."

Semua huruf itu besar-besar, lantas itu di taruh di tengah-tengah ruangan.

Sampai sebegeitu jauh Toan Thian Tek tidak tahu apa yang orang hendak perbuat, begitu lekas ia membaca nama Kwee Siauw Thian, barulah ia kaget hingga umpama kata semangatnya terbang. Ia segera melihat kelilingnya, lalu ia menjadi terlebih kaget lagi. Ia seperti terkurung Kanglam Liok Koay yang semuanya beroman keren. Tanpa merasa, celananya basah sendirinya. Lebih-lebih ia tidak dapat melupakan Han Po Kie, si kate gemuk, yang matanya tajam itu. tadi karena kaget dan ketakutan, ia tidak memperhatikannya. Sekarang tubuhnya bergemetaran.

Tiba-tiba tangannya Kwee Ceng terangkat dan turun dengan cepat. Satu suara nyaring menyusul itu. Itulah pecahnya sebuah meja di depan mereka.

"Bilanglah, kau mau mampus cepat dan senang atau kau menghendaki tubuhmu dibikin berkeping-keping hingga kau merasakan penderitaan?!" berkata si anak muda, suaranya bengis. Ia berbicara seraya mengawasi tajam musuh besarnya itu.

Sampai di situ Toan Thian Tek merasa bahwa ia tidak bakal hidup pula.

"Memang benar ayahmu itu akulah yang membunuhnya," ia berkata. "Tetapi aku diperintah oleh atasanku, aku tak bisa berbuat lain."

Matanya Kwee Ceng bersinar, biji mata itu seperti mau melompat keluar.

"Siapakah itu yang memerintah kau?!" ia tanya. "Siapa mengirim kau untuk membinasakan ayahku itu! Lekas bilang, lekas!"

"Itulah Liok-ongya Wanyen Lieh, putra keenam dari negeri Kim!" sahut Toan Thian Tek.

Mendengar itu Wanyen Kang terkejut. "Apa kau bilang?" dia menanya.

Toan Thian Tek memang mengharap-harap dapat menyeret orang, supaya dosanya menjadi terlebih ringan. Maka itu ia lantas membeber, membuka

rahasia bagaimana itu hari Wanyen Lieh tertarik pada Pauw Sek Yok, istrinya Yo Tiat Sim, untuk mendapatkannya, orang bekerja sama tentara kerajaan Song, dusun Gu-kee-cung didatangi, diserbu, kedua keluarga Yo dan Kwee dibikin celaka. Tapi dengan berpura-pura baik hati, dia sendiri menolong Pauw Sek Yok. Hanya kemudian ia berpisah dari ibunya Kwee Ceng itu dalam kekalutan tentara, ia kabur pulang ke Lim-an. Kemudian dengan perlahan-lahan ia mendapat kenaikan pangkat sampai pada pangkatnya yang sekarang ini. Ia menurut jelas perasaannya itu. Diakhirnya ia berlutut di depan Kwee Ceng.

"Kwee Enghiong, Kwee Tayjin," ia berkata, "Hamba yang rendah menerima titah orang, itulah bukan kedosaanku...." Ia pun mengangguk-angguk di meja sencie dari Kwee Siauwan Thian. "Kwee Looya," ia berkata pula, "Arwahmu di langit mengerti, orang yang membikin celaka keluargamu itu, ialah musuhmu Wanyen Lieh adanya, si pangeran keenam, bukannya aku yang berjiwa semut. Kwee Looya, hari ini putramu sudah menjdai begini besar dan gagah, kau tentunya girang dan puas, maka itu aku mohon dengan perlindunganmu, supaya sukalah putramu ini memberi ampun pada jiwa anjingku ini...."

Selagi orang mengoceh itu, mendadak Wanyen Kang lompat padanya, menghajar batok kepalanya, yang lantas saja hancur pecah, tubuhnya roboh dan jiwanya melayang.

Kwee Ceng mendekam di tanah, ia menangis tersedu-

sedu.

Baru sekarang Seng Hong mengerti jelas, maka bersama anaknya ia menjalankan kehormatan di depan sincie, perbuatannya ini dituruti oleh Kanglam Liok Koay. Juga Wanyen Kang turut memberi hormat, beberapa kali ia mengangguk-angguk, kemudian ia berkata: "Saudara Kwee, baru sekarang aku ketahui.... Wanyen Lieh adalah musuh besarmu. Tadinya aku tidak ketahui peristiwa ini, aku telah melakukan segala apa yang bertentangan, sungguh aku berdosa."

Ia pun lantas menangis karena ingat penderitaan ibunya.

Kwee Ceng mengangkat kepalanya.

"Kau hendak perbuat apa sekarang?" ia tanya pada pangeran muda itu.

"Hari ini barulah aku tahu, aku adalah orang she Yo, maka itu untuk selanjutnya aku akan memakai namaku, Yo Kang," menyahut Wanyen Kang.

"Bagus!" kata Kwee Ceng. "Dengan begini barulah kau menjadi satu laki-laki sejati! Besok aku hendak pergi ke Pak-hia, untuk membunuh Wanyen Lieh, kau hendak turut atau tidak?"

Yo Kang tidak lantas bisa memberikan jawabannya. Ia ingat budinya pangeran Kim itu yang telah merawat ia semenjak masih kecil. Kapan ia lihat sinar matanya pemuda she Kwee itu, yang agaknya kurang puas, ia

menyahuti juga: "Siauwtee akan iku toako menuntut balas!"

Yo Kang menyebut dirinya siauwtee (adik) dan memanggilnya toako (kakak), sedang tadi ia hampir memanggil ayah angkat diwaktu menyebutkan namanya Wanyen Lieh itu.

Kwee Ceng girang sekali.

"Bagus saudara!" berseru dia. "Almarhum ayahmu dan ibuku pun pernah membilangiku bahwa dulu hari ayahmu dan ayahku telah membuat perjanjian untuk kita mengangkat saudara. Aku ingin mewujudkan peasan itu, bagaimana pikiranmu?"

"Itulah yang aku harap," menyahuti Yo Kang.

Lantas keduanya menjalankan kehormatan di depan sencie, ini kali untuk mengangkat saudara.

Sampai di situ, bereslah segala apa, maka tuan rumah mempersilahkan semua tamunya beristirahat.

Besoknya pagi, Kanglam Liok Koay pamitan dari tuan rumah dengan mengajak Kwee Ceng dan Yo Kang.

Seng Hong membekalkan sesuatu kepada tetamunya itu, yang ia antar sampai di luar rumahnya.

Kwee Ceng memberitahukan gurunya bahwa bersama Yo Kang ia hendak pergi ke Utara untuk membunuh Wanyen Lieh, ia minta petunjuk dari mereka itu.

"Janji di harian Tiong Ciu masih lama, karena kami tidak punya urusan apa-apa, mari kami antar kamu," kata Kwa Tin Ok.

"Begitupun baik," menyatakan Cu Cong dan yang lainnya.

Kwee Ceng bukannya menampik tetapi ia menegaskan sebenarnya tidak perlu gurunya turut dia. Ia kata ilmu silatnya Wanyen Lieh biasa saja, dengan adanya Yo Kang sebagai pembantu, ia sudah merasa cukup. Ia sebaliknya memperingatkan bahwa guru-gurunya itu baru saja kembali, sudah seharusnya mereka beristirahat di kampung halaman mereka. Ia pun tidak berani membikin pusing gurunya itu, yang budinya sangat besar sekali.

Kanglam Liok Koay memikir alasan muridnya ini pantas, mereka tidak memaksa untuk turut, mereka jadi memberikan pesan saja.

"Janji untuk pergi ke Thoa Hoa To tidak usah kau penuhkan," kata Han Siau Eng kemudian. Ia memesan begini sebab ia tahu muridnya jujur dan berkhawatir muridnya pergi ke pulau Tho Hoa To sedang Tong Sia Oey Yok Su itu telengas dan tabiatnya sangat aneh.

"Jikalau teecu tidak pergi, apakah itu bukan berarti tidak menepati janji?" tanya si murid.

"Sama hantu itu mana dapat kita bicara perihal kepercayaan!" kata Yo Kang. "Toako, kau terlalu

kukuh!"

Tapi Kwa Tin Ok berpikir lain. Atas suaranya Yo Kang itu ia memperdengarkan "Hm!" kemudian ia bilang: "Anak Ceng, kata-kata kami bangsa laki-laki tidak boleh dibuat permainan! Sekarang ini ada bulan enam tanggal lima, nanti pada bulan tujuh tanggal satu kita bertemu di Cui Sian Lauw di Kee-hin, dari san akita boleh berangkat bersama-sama ke Tho Hoa To. Sekarang pergilah kau menaiki kuda merahmu menuju Pak-khia untuk mencari balas. syukurlah jikalau kau berhasil, kalau tidak, kita boleh minta bantuannya semua totiang dari Coan Cin Pay. Mereka adalah orang-orang yang memuliakan perkebajikan, pastilah mereka tidak akan menapik permohonan kita."

Kwee Ceng bersyukur sangat akan semua gurunya begitu bersungguh-sungguh, ia menghanturkan terima kasih seraya menjatuhkan diri berlutut di tanah.

"Adik angkatmu adalah dari keluarga agung, aku mesti hati-hati," Lam Hie Jin memesan.

Kwee Ceng tidak mengerti, ia mengawasi.

Cu Cong tertawa, ia pun berkata: "Putrinya Oey Yok Su beda dari ayahnya, kami selanjutnya jangan membikin ia mendongkol pula. Benar bukan, shatee?"

Han Po Kie membuat main kumisnya.

"Anak busuk itu mengatai aku di labu, rupanya dialah yang paling cantik!" kata si kate terokmok ini, yang

akhirnya tertawa sendirinya.

Hatinya Kwee Ceng menjadi lega sekali. Itu artinya gurunya tidak membenci pula Oey Yong. Hanya kapan ia ingat si nona, yang entah dimana adanya, ia jadi berduka.

"Nah, anak Ceng, kau lekas pergi lekas kembali!" berkata Coan Kim Hoat. "Kami menantikan kabar baik dari kau di Kee-hin!"

Samapi disitu, kanglam Liok Koay lantas berangkat.

Kwee Ceng berdiri di tepi jalanan sambil memegangi les kudanya, ia mengawasi sampai semua gurunya itu sudah tidak nampak lagi, baru ia menoleh kepada Yo Kang sambil berkata, "Yo hiantee, kudaku ini bisa lari keras, untuk ke Pak-khia pergi dan pulang, cukup dengan belasan hari, maka itu marilah aku temani kau jalna-jalan dulu untuk beberapa hari."

Yo Kang menurut, maka itu mereka melakukan perjalanan dengan perlahan-lahan.

Kalut pikirannya Yo Kang. Ia membayangkan baru berselang sebulan yang ia hidup mewah dan mulia, datang ke Kanglam dengan diiringi secara besar. Bagaimana agung kedudukannya utusan dari negara Kim yang tangguh itu. Sekarang? Sekarang ia menuju ke kota raja seorang diri, dalam keadaan sangat sepi. Tidakkah ia tengah bermimpi dan impiannya itu buyar dengan tiba-tiba?

Kwee Ceng dapat melihat perubahan roman orang itu, ia hanya menyangka orang tengah berduka karena mengingat ayah dan ibunya. Ia lantas menghiburi.

Tengah hari itu mereka tiba di Lie-yang. Lantas mereka mencari tempat pemondokan. Justru itu satu pelayan penginapan menghampirkan mereka.

"Apakah tuan-tuan adalah tuan Kwee dan tuan Yo?" dia menanya sembari memberi hormat dan tertawa.

"Barang santapan sudah siap sedia, silahkan tuan-tuan turut aku pergi bersantap dulu."

Dua-dua pemuda itu terkejut.

"Kenapa kau mengenali kami?" menanya Yo Kang.

"Aku menerima pesan, tuan-tuan," sahut pelayan itu, tetap sambil tertawa. "Tadi seorang tuan datang padaku mengasih tahu perihal bakal datangnya tuan-tuan. Aku pun diberi lukisan tentang roman dan potongan tubuh tuan-tuan." Semabri berkata, ia menuntun kuda orang untuk dirawat.

"Sungguh baik tuan dari Kwie-in-chung itu," Kwee Ceng memuji.

Mereka duduk di meja menghadapi barang masakan pilihan yang mahal harganya, begitu pun araknya. Kwee Ceng mendapati masakan ayam yang ia paling doyan.

Mereka bersantap dengan bernafsu, habis dahar

mereka hendak membayar uangnya.

"Tidak usah tuan-tuan, semuanya sudah dibayar," si pelayan menerangkan.

Kwee Ceng tertawa, ia memberi upah kepada pelayan itu, yang mengucapkan terima kasih berulang-ulang dan dengan hormat mengantari keluar.

Di tengah jalan, Kwee Ceng memuji pula Liok Chungcu, tetapi Yo Kang, yang masih mendongkol bekas dikalahkan dan ditawan, mengatakan,:
"Teranglah ia menggunai muslihat ini untuk memperbaiki semua orang gagah, pantas dia menjadi kepala di Thay Ow!"

"Hiantee, bukankah chungcu itu paman gurumu?" tanya Kwee Ceng heran.

"Benar Bwee Tiau Hong pernah mengajarkan ilmu silat pada saya tetapi dia bukanlah guruku," menjawab orang yang ditanya. "Coba aku mengetahui mereka itu ada dari golongan sesat, tidak nanti aku kesudian belajar, hingga tak usahlah hari ini aku mengalami kejadian ini....."

Kwee Ceng jadi semakin heran.

"Hiantee, bagaimana sebenarnya?" ia menanya.

Yo Kang merasa ia kelepasan omong, mukanya menjadi merah.

"Aku merasa Kiu Im Pek-kut Jiauw bukanlah pelajaran murni," ia menyahut.

"Kau benar, hiantee," Kwee Ceng mengangguk. "Tian Cun Cinjin ada lihay sekali, ia pun dari kalangan ilmu silat sejati, kalau kau menghanturkan maaf padanya, tentulah ia dapat memaafkan padamu."

Yo Kang berdiam.

Malam itu mereka tiba di Kim-tan, di sana pun ada pelayan penginapan yang menyambutnya, yang menyiapkan barang makanan dan penginapan tanpa bayaran, sebab sudah ada yang memesan dan membayarinya. Mereka menerima itu tanpa banyak bertanya-tanya.

Kemudian, beruntun tiga hari, mereka mendapat pengalaman serupa. Mereka menjadi heran sekali hingga mereka menyangsikan chungcu dari Kwie-in-chung. Tatkala mereka melewati Ko-yu dan masih ada serupa penyambutan, denagn menyindir Yo Kang berkata: "Hendak aku melihat sampai di mana Kwie-in-chung akan mengantar tetamunya...."

Kwee Ceng lebih curiga lagi, sebab pada setiap barang santapan tentu ada satu dua rupa santapan yang ia paling gemari, kalau itu adalah perbuatan Liok Koan Eng, sungguh luar biasa. Habis bersantap, ia kata: "Hiantee, nanti aku jalan lebih dulu, untuk mencari tahu."

Yo Kang menurut, ia membiarkan orang melarikan

kudanya seorang diri.

Beruntun tiga perhentian telah dilewati, setibanya di Po-eng, tidak ada lagi penyambutan serupa itu. Sengaja Kwee Ceng memilih penginapan yang paling besar serta minta kamar yang paling mewah juga. Sore itu, selagi ia berada di dalam kamarnya, ia dengar suara kuda dilarikan, kelenengannya berbunyi nyaring. Penunggang kuda itu berhenti di depan penginapan, dia masuk ke dalam, dia lantas memesan makanan untuk besok, katanya untuk tuan Kwee dan tuan Yo.

Kwee Ceng telah menduga kepada Oey Yong, tetapi mendengar suara orang, ia heran juga. Ia girang sekali. Ia tak mau lantas menemui. Ia hendak main-main. Maka ia menunggu sampai jam dua, diam-diam ia keluar dari kamarnya. Ia naik ke atas genting, terus ke kamarnya si nona. Tiba-tiba ia tampak bayangan orang berkelebat, malah ia kenali Oey Yong adanya.

"Heran, malam-malam begini ia hendak kemana?" pikirnya. Ia membungkam, terus ia menguntit.

Oey Yong lari ke luar kota. Ia rupanya tidak tahu ada orang yang membayangnya. Ia pergi ke tepinya sebuah kali kecil. Dibawah satu pohon yangliu ia duduk numprah. Dari sakunya ia keluarkan serupa barang, terus ia buat main di tangannya, tubuhnya dibungkukkan.

Malam itu terang bulan, angin berdesir, meniup daun-daun yangliu dan juga ikat pinggangnya si nona. Air

kali mengalir terus. Di sana sini terdengar suara rupa-rupa serangga.

"Ini engko Ceng....ini Yong-jie..." terdengar nona itu mengoceh sendirian.

Heran Kwee Ceng. Ia berindap-indap, menghampirkan ke belakang orang. Di bawah terangnya sinar rembulan, ia melihat tegas dua buah boneka, satu laki-laki dan satu perempuan, keduanya gemuk dan mungil. Itulah boneka buatan Bu-sek yang kesohor, yng pun kesohor di Thay Ouw. Ia menjadi ketarik hatinya. Ia maju lagi beberapa tindak. Di depan boneka itu ada ditaruhkan beberapa mangkok dan cawan kecil, yng berisi macam-macam bunga.

Kembali terdengar suara perlahan dan halus dari nona itu; "Mangkok ini engko Ceng yang dahar, cawan ini ilah Yong-jie. Semua ini Yong-jie yang masak sendiri. Enak tidak?"

"Enak! Enak sekali!" Kwee Ceng menyahuti.

Oey Yong terperanjat, ia menoleh dengan cepat. Lalu ia tertawa, memperlihatkan wajahnya yang manis. Dengan gesit ia berlompat menghampirinya kepada anak muda itu.

Mereka lalu ber duduk di bawah pohon di tepian kali itu. Lantas mereka berbicara dengan asyik mengenai urusan mereka sejak perpisahan beberapa hari itu, tetapi yang mereka rasakan seperti sudah bulanan atau tahunan. Si nona saban-saban tertawa, hingga si

pemuda menjadi berdiam saja. Katanya dalam hati: "Yong-jie begini mencintai aku, kalau di belakang hari kita tidak hidup bersama, bagaimana rasanya...?"

Ketika malam itu Oey Yong menceburkan diri, ia bersembunyi lama, sesudah menduga ayahnya telah pergi, barulah ia kembali ke Kwie-in-chung. Ia girang akan mendapatkan pemuda pujaannya itu tak kurang suatu apa. Ia menyesal juga ymag ia telah berlaku keras terhadap ayahnya. Ia terus menyembunyikan diri. Ketika besoknya pagi, ia lihat Kwee Ceng berangkat berdua dengan Yo Kang, ia lantas mendahului, untuk seterusnya saban-saban ia memesan barang makanan dan rumah penginapan. Ia tahu barang santapan yang digemari Kwee Ceng, selalu ia menyelipkan satu atau dua rupa. Tentu saja ia tidak tahu yang Kwee Ceng curiga dan lantas mendahului, hingga ia kepergok. Tapi ini cuma membuatna gembira sekali.

Asyik mereka pasang omong, sampai jauh malam, sampai si nona datang kantuknya, tanpa merasa ia kepulasan di pangkuannya anak muda itu. Kwee Ceng khawatir orang mendusin, ia tidak berani bergerak, ia diam menyanderkan diri di bongkol pohon yangliu. Tanpa merasa, ia pun ketiduran.

Ketika itu ada di bulan keenam, hawa malam sejuk, sedang rembulan bercahaya terus.

Kwee Ceng yang mendusin paling dulu tatkala kupingnya mendengar burung-burung berkicau, membuka matanya, ia mendapatkan sang fajar sudah

mulai menyingsing. Ia pun dapat mencium semerbaknya bunga-bunga.

Oey Yong tidur nyenyak, napasnya berjalan perlahan. Ia mengerutkan alisnya, tapi mukanya dadu, mulutnya yang mungil tersenyum, maka itu ia nampaknya manis sekali. Rupanya ia tengah bermimpi.

"Biarlah ia tidur terus, aku tidak boleh menganggunya," Kwee Ceng berpikir.

Pemuda ini mengawasi muka orang, ia seperti mau menghitung bulu alisnya yang bagus dari si nona itu tatkala mendadak ia mendengar suara orang lain, datangnya kira-kira dua tombak lebih di sebelah kirinya.

"Telah aku ketahui kamarnya nona Thia itu, ialah itu kamar di dalam taman yang letaknya di belakang rumah gadai Tong Jin," demikian suara itu.

"Baiklah, sebentar malam kita bekerja," kata suara lain, terang suaranya orang tua.

Mereka bicara dengan perlahan, tetapi di pagi yang sunyi itu nyata terdengarnya.

Kwee Ceng terperanjat. Ia lantas menyangka pada penjahat tukang petik bunga, yang gemar mengganggu kesucian kaum wanita. Ingin ia melihat mereka itu.

Tiba-tiba Oey Yong mencelat bangun.

"Engko Ceng, hayo tangkap aku!" katanya. Terus ia lari ke sebuah pohon besar.

Kwee Cneg dapat menerka maksudnya nona cerdas ini, ia lantas mengejar, malah sambil tertawa geli, bagaikan mereka itu tengah bermain petak. Hanya larinya mereka dibikin berat, seperti larinya orang yang tidak mengerti ilmu silat.

Dua orang itu terkejut, tidak mereka menyangka di pagi hari itu sudah ada orang lain di situ, bahkan dekat mereka, tetapi kapan mereka melihat dua muda-mudi, yang main lari-larian, mereka tidak bcuriga. Hanya karena itu, mereka lantas ngeloyor pergi.

Kwee Ceng dan Oey Yong melihat belakang orang, yang pakaiannya compang-camping, tanda dandan pengemis. Mereka menanti sampai orang sudah cukup pergi jauh, si nona tanya si pemuda, apa maunya dua orang itu mencari nona Thia.

"Kebanyakan maksudnya tidak baik. Kita menolong orang, baik atau tidak?" kata Kwee Ceng.

"Memang baik sekali. Cuma kita tidak tahu dua pengemis itu orang-orangnya Ang Cit Kong atau bukan." kata si nona.

"Aku rasa bukan," jawab si pemuda.

Mereka lantas pulang ke penginapan untuk bersantap, habis itu mereka pergi pesiar, sampai ke kota barat. Di

situ mereka mendapatkan rumah gadai Tong Jin, dengan huruf-hurufnya yang tinggi dan besar. Benar di belakang situ ada sebuah taman serta lauwtengnya yang tinggi, yang dialingi kere bambu bercat hijau. Memandang lauwteng itu mereka tersenyum, lantas mereka berjalan terus, akan pesiar ke lain bagian kota. Sorenya mereka pulang, untuk bersantap, akan kemudian beristirahat di kamar masing-masing.

Lewat sedikit satu jam, keduanya keluar dari kamar, untuk lari ke kota barat. Mereka melompati taman, hingga mereka dapat memandang lauwteng dimana ada sinar api. Mereka terus naik ke atas lauwteng, akan menyangkel di payon, untuk mengintip ke dalam. Hawa malam panas, jendela tidak ditutup. Apa yang mereka lihat membikin mereka terperanjat.

Di dalam kamar itu ada tujuh orang, semuanya wanita. Seorang nona umur delapan atau sembilanbelas tahun, yang cantik, lagi membaca buku di terangnya lampu. Mungkin dia si nona Thia, Thia Toa siocia yang dimaksudkan kedua pengemis itu. Enam lainnya dandan sebagai budak, tetapi mereka pada mencekal senjata, tiga memegang golok sebatang, tiga lainnya masing-masing pedang, sepasang roda serta sebatang tongkat besar yang panjang.

Melihat keadaan mereka itu, Kwee Ceng dan Oey Yong mendugai si nona lihay. Sekarang keduanya berpikir lain. Hendak mereka menonton dulu. Mestinya ada apa-apa yang aneh mengenai si nona dan si pengemis.

Tidak lama mereka mengintai, mereka mendengar satu suara di luar pekarangan.

Oey Yong tarik tangan Kwee Ceng, buat diajak bersembunyi.

Segera mereka melihat dua bayangan, yang benar ada dari si pengemis tadi. Mereka ini langsung ke bawah lauwteng dimana mereka memperdengarkan siulannya perlahan.

"Orang-orang gagah dari Kay Pang di sana?" menanya satu budak seraya menyingkap kere. "Silahkan naik."

Dua pengemis itu menggenjot tubuh mereka untuk naik ke lauwteng.

Si nona sudah lantas menyambut. Ia memberi horam sambil menanyakan she dan nama kedua tetamunya itu.

"Aku yang rendah she Lee," menyahuti si pengemis tua. "Ini keponakan muridku, le Tiauw Hin."

Melihat muka orang yang penuh luka, Nona Thia mengingat sesuatu.

"Bukankah locianpwee ada Hang Liong Ciu Lee Seng?" ia menanya.

"Tajam matamu, nona!" tertawa si pengemis. "Aku yang rendah dan gurumu, Ceng Ceng Sanjin, pernah berjodoh bertemu satu kali, walaupun kita tidak

bersahabat rapat, kita saling menghormati."

Mendengar nama Ceng Ceng Sanjin itu, Kwee Ceng ingat orang adalah yang disebut Sun Put Jie Sun Siang-kouw, salah satu dari Coan Cin Cit Cu. Karenanya, nona Thia ini bukanlah orang luar.

"Locianpwee baik sekali hendak menolongi, boanpwee sangat bersyukur," berkata pula si nona. "Di dalam segala hal, boanpwee akan mendengar kata locianpwee."

"Nona ada seorang terhormat, kalau kau dipandang lebih banyak oelh itu binatang, itu pun sudah hebat," berkata Hang Liong Ciu Lee Seng si Penakluk Naga.

Mendengar itu merah mukanya si nona.

"Sekarang, silahkan nona beristirahat di kamar ibumu, di sini jangan ditinggalkan beberapa pelayanmu ini," Lee Seng memberi petunjuk. "Aku yang rendah ada mempunyai daya untuk menghadapi binatang itu."

"Boanpwee tidak gagah, tetapi boanpwee tidak jeri terhadap binatang itu," berkata si nona. "Loacianpwee hendak bertanggungjawab sendiri, sungguh aku malu...."

"Jangan berkata demikian, nona," berkata pula Lee Seng. "Ang Pangcu kami ada bersahabat kental dengan Ong Tiong Yang Cinjin dari Coan Cin Pay kamu, kita dengan begitu menjadi seperti orang sendiri."

Sebenarnya nona Thia ingin sekali mencoba ilmu silatnya, tetapi menampak mata tajam dari Lee Seng, ia tidak berani membantah, maka ia lantas memberi hormat.

"Baiklah, aku menurut saja kepada locianpwee," bilanganya. Lantas ia turun dari lauwtengnya.

Lee Seng segera menghampirkan pembaringannya si nona, akan menyingkap kelambunya. Pembaringan itu indah segalanya, tetapi ia naik ke atas itu tanpa membuka sapatu lagi, tak peduli sepatu dan pakaiannya dekil, ia terus merebahkan diri.

"Pergi kau turun," ia menitahkan le Tiauw Hin, "Ramai-ramai kamu menjaga di bawah. Tanpa titahku, aku larang kamu lancang turun tangan!"

Tiauw Hin menurut, ia lantas berlalu.

Lee Seng menutup diri dengan selimut indah, ia suruh budak-budak menurunkan kelambu dan memadam api juga. Kemudian barulah mereka itu mengundurkan diri pula.

Oey Yong tertawa di dalam hatinya menyaksikan kelakuan Lee Seng itu.

"Semua orang Kay Pang telah meneladan tingkah pola pemimpinnya," semua suka berbuat jenaka, tidak peduli di tempat apa."

Karena sudah ketahui ada penjagaan, nona ini bersama Kwee Ceng mendekam terus di bawah payon, berdiam menanti dengan mulut bungkam.

Lantas terdengar suara kentongan orang ronda tanda jam tiga. Menyusul itu terdengar suara membeletuknya batu masuk ke dalam taman. Itulah batu tanda menanya dari orang yang biasa keluar malam.

Oey Yong menarik ujung baju Kwe Ceng untuk memberitahu.

Hanya sebentar, di luar tembok terlihat melompat masuknya tujuh atau delapan orang, yang semuanya lompat lebih jauh naik ke atas lauw teng. Mereka itu menyalakan api sebentar, habis itu mereka menuju ke pembaringan.

Hanya sejenak itu, Oey Yong telah dapat melihat mukanya orang-orang itu. Dua yang menjadi kepala adalah orang-orangnya Auwyang Kongcu, yaitu dua pria yang biasa membawa-bawa galah panjang peranti menggiring ular. Enam yang lain adalah murid-murid wanita Auwyang Kongcu itu. Si dua pria berdiri di kiri kanan pembaringan, empat wanita menungkrup tubuh Lee Seng dengan sehelai selimut lebar. Lalu dua yang lain mementang sebuah kantung besar ke dalam tubuh Lee Seng dibelesaki, lalu karung itu di ikat kuat-kuat. Semua mereka bekerja sebat sekali, seperti sudah terlatih mahir, tanpa ada yang bersuara. Dua wanita menggendong kantung itu, lantas mereka lompat turun dari lauw teng.

Kwee Ceng hendak terbangkit, untuk menyusul, Oey Yong mencegah padanya.

"Biarkan orang-orang Kay Pang jalan lebih dulu," si nona membisiki.

Kwee Ceng menurut, ia mengawasi. Kantung berisi manusia itu digotong berdelapan. Di belakang mereka itu lalu mengiringi lebih dari sepuluh orang lainnya, mereka itu mencekal tongkat bambu, rupanya mereka adalah orang-orang Kay Pang.

Menanti sampai orang sudah berpisah beberapa tombak dari mereka, baru Oey Yong dan Kwee Ceng keluar dari tempat persembunyian mereka, untuk menguntit. Seorang pengemis berjalan di paling belakang.

Kedua rombongan itu menuju ke luar kota, pergi ke sebuah rumah besar. Rombongan Auwyang Kongcu terus masuk ke dalam rumah, rombongan pengemis lantas memencarkan diri mengurung.

Oey Yong menarik tangan Kwee Ceng, buat diajak ke belakang, dari mana mereka melompat tembok masuk ke pekarangan dalam.

Sekarang ketahuan rumah besar itu adalah rumah abu satu keluarga Lauw, di pendopo ada sejumlah sincipie, dan ada pian-pian yang besar memutar nama-nama almarhum yang dihormati itu, semunya pernah memangku pangkat. Pendopo diterangi lima batang lilin besar. Duduk di tengah ada satu orang, yang

tangganya mengipas perlahan-lahan. Menduga ialah Auwyang Kongcu, Oey Yong dan Kwee Ceng berlaku hati-hati. Mereka bersembunyi dan mengintai di bawah jendela, hati mereka menduga-duga, apa Lee Seng sanggup melayani pemuda yang lihay itu.

Sebentar kemudian muncullah delapan penggotong kantung manusia itu.

"Kongcu, nona Thia sudah disambut!" kata satu di antaranya.

Auwyang Kongcu mengasih dengar suara tertawa dingin, bukannya ia menyambuti orangnya itu, hanya ia memandang ke luar pendopo seraya berkata:

"Sahabat, setelah dengan baik hati kamu datang berkunjung kemari, kenapa kamu tidak masuk saja untuk minum teh?"

"Hebat orang ini," pikir Kwee Ceng.

Orang-orang Kay Pang tetap bersembunyi. Tanpa tanda dari Lee Seng, tidak berani mereka lancang bertindak.

Auwyang Kongcu tidak berkata pula, hanya ia memandang kepada kantung.

"Aku tidak sangka si nona Thia begini gampang diundangnya!" katanya. Ia bertindak menghampirkan, perlahan tindakannya. Ketika ia mengibaskan kipasnya, kipas itu tertutup rapat merupakan sepotong besi mirip dengan pit (alat tulis tionghoa)

Kwee Ceng dan Oey Yong terkejut. Mereka menduga orang sudah ketahui musuhlah yang berada di dalam kantung itu. Diam-diam mereka menyiapkan kong-piau, bersedia menolong Lee Seng.

Mendadak ada terdengar suara sar-ser dari jendela, lalu dua batang panah tangan menyambar ke arah Auwyang Kongcu. Rupanya orang-orang Kay Pang sudah merasakan pemimpin mereka terancam bahaya.

Auwyang Kongcu membawa tangan kirinya ke samping lantas telunjuk dan jari tengahnya menjepit, sebatang panah tangan itu patah seketika.

Orang-orang Kay Pang terkejut, malah le Tiau Hin lantas berseru: "Paman Lee, keluarlah!"

Menyambut seruan itu, tiba-tiba terdengar suara memberebet pecahnya kantung, lantas dua batang golok menyambar, disusul mana bergelinding keluarnya tubuh Lee Seng, tangan siapa terus memegang kantung sebagai daya pembelaan diri. Sesudah itu pengemis ini berlompat berdiri.

Lee Seng ketahui Auwyang Kongcu lihay, ia menggunai akal ini, untuk membokong, tapi ternyata ia gagal.

Auwyang Kongcu bebas dari sambaran golok, bukannya kaget, ia justru tertawa.

"Si nona cantik berubah menjadi pengemis tua, sungguh ilmu sulap kantong yang jempolan!" katanya tertawa.

Lee Seng tidak menggubris ejekan itu.

"Selama tiga hari ini, tempat ini beruntun kehilangan empat nona-nona, bukankah itu perbuatan bagus dari kau, tuan yang terhormat?" ia balas mengejek.

Kongcu itu tertawa pula.

"Kota Po-eng ini bukannya kota melarat miskin, kenapa sih orang-orang polisi dapat berubah menjadi segala tukang minta-minta?" ia berkata dengan ejekannya.

Lee Seng pun tidak menjadi gusar.

"Sebenarnya aku pun tidak mengemis nasi di sini," menyahut Lee Seng, "Tetapi kemarin ini aku mendengar pembilangnya beberapa pengemis cilik tentang lenyapnya tak berbekas dari beberapa nona cantik manis, adri itu timbullah kegembiraan aku si pengemis tua, maka aku jadi datang melongok!"

Dengan ogah-ogahan Auwyang Kongcu berkata: "Sebenarnya beberapa nona itu tidak cantik luar biasa, kalau kau menginginkannya, dengan memandang mukamu, sukaiah aku membayarnya pulang!" Ia pun terus mengebasi tangannya, maka beberapa murid perempuannya lantas masuk ke dalam untuk mengajak keluar empat nona. Mereka ini kusut

pakaiannya, kucal romannya, semuanya pada menangis.

Murka Lee Seng menyaksikan keadaannya keempat nona itu.

"Tuan yang terhormat, apakah shemu yang mulia dan namamu yang besar?" ia menanya. "Murid siapakah kau ini?"

Auwyang Kongcu tetap membawa sikapnya acuh tak acuh.

"Aku she Auwyang. Saudara, kau ada pengajaran apakah untukku?"

"Mari kita main-main!" Lee Seng berkata keras.

"Tidak ada yang terlbeih baik dari itu!" kata si anak muda menyambut. "Silahkan kau mulia dulu!"

"Bagus!" seru Lee Seng, yang segera menggeraki tangan kanannya. Tapi belum sempat ia menyerang, di depan matanya berkelebat satu bayangan putih dan angin pun mendesir. Ia menjadi sangat kaget, ia mencelat. Tidak urung, lehernya terlanggar juga satu jari tangan. Syukur ia cukup sebat, kalau tidak, lehernya itu bisa tercekuk!

Lee Seng ini berkedudukan tinggi di dalam partainya, Kay Pang, Partai Pengemis, dia lihat. Semua pengemis di empat propinsi Ouwlam dan Ouwpak serta Ciat-kang dan Kangsouw tunduk dibawah

perintahnya. Siapa tahu dalam satu gebrak saja, hampir ia celaka. Maka mukanya menjadi merah. Begitu ia hendak memutar tubuh, tangannya sudah mendahului melayang.

"Dia juga mengerti Hang Liong Sip-pat Ciang, "Oey Yong berbisik pada Kwee Ceng. Dan si anak muda mengangguk.

Auwyang Kongcu tidak berani menangkis serangan itu, yang ia lihat hebat sekali. Selagi ia berkelit, Lee Seng memutar tubuhnya. Lantas ini pengemis meju satu tindak, kedua tangannya di angkat ke depan dada, untuk kembali menyerang, menyusul penyerangnya yang gagal itu.

"Itulah jurus dari ilmu silat Po-giok-kun," Kwee Ceng berbisik pada kekasihnya.

Si nona pun mengangguk.

Mendapat kenyataan orang lihay, Auwyang Kongcu tidak berani berlaku acuh tak acuh seperti semula lagi. Ia selipkan kipasnya dipinggang, setelah berkelit, ia membalas menyerang, menghajar pundak orang itu.

Lee Seng menangkis, habis mana ia menyerang pula, tetap dengan satu jurus dari Po-giok-kun.

Kali ini Auwyang Kongcu memperlihatkan kepandaianya. Ia menangkis dengan tangan kiri, sembari menangkis tubuhnya mencelat ke samping lawan, terus ke belakang lawan itu. Luar biasa gesit

gerakkannya itu. Maka juga segera ia dapat menyerang ke arah punggung lawan ini.

Dua-dua Kwee Ceng dan Oey Yong terkejut.

"Inilah serangan yang sukar di tangkis...!" kata mereka dalam hati, kaget.

Ketika itu orang-orangnya Lee Seng, yang tadinya mengurung di luar, sudah pada masuk ke dalam. Mereka melihat pemimpin mereka terancam bahaya, di antaranya ada yang berniat berlompat membantu.

Lee Seng sendiri merasakan ancaman bahaya. Desiran angin sudah mengenai bajunya. Tapi ia pun gesit sekali. Ia memutar tubuhnya sambil menangkis. Kembali ia mengguna ilmu silat Hang Liong Sip-pat Ciang, jurus "Naga Sakti menggoyang ekor".

Auwyang Kongcu tidak berani menangkis serangan itu, ia melenggakkan tubuh, terus dia berlompat mundur.

"Sungguh berbahaya!" kata Lee Seng dalam hatinya. Sekarang dia sudah memutar tubuh, untuk menghadapi pula lawannya. Tapi segera ternyata, dalam ilmu silat ia kalah unggul, selama tigapuluh jurus lebih, saban-saban ia terancam bahaya. Syukur untuknya ia selalu ketolongan sama jurusnya "Sin liong pa bwee" - "Naga Sakti menggoyang ekor itu" itu.

"Rupanya Ang Cit Kong baru mengajari ia ini satu jurus pembela diri," Oey Yong berbisik pada Kwee Ceng.

Anak muda ini mengganggu. Ia lantas ingat lelakonnya sendiri ketika melayani Nio Cu Ong dengan "Hang liong yu hui" atau "Naga menyesal". Mengingat ini, ia jadi sangat bersyukur kepada Ang Cit Kong. Lee Seng yang menjadi salah satu pemimpin baru diajari satu jurus yang lihay itu, ia sendiri dalam tempo satu bulan sudah dapat limabelas jurus.

Pertempuran itu berjalan terus. Auwyang Kongcu mendesak lawannya hingga dipojok.

Lee Seng sudah berpengalaman, ia dapat menerka maksud lawannya. Maka ia lantas berdaya akan menggelakkan diri, guna kembali ke tengah ruangan.

Sekonyong-konyong Auwyang Kongcu tertawa lama, selagi tertawa kepalannya menyambar, tepat mengenai janggut lawannya itu.

Lee Seng terkejut, ia mengulur tangannya, untuk membalas, tetapi ia telah kena didului. Tangan kiri Auwyang Kongcu sudah menemui pula sasarannya. Habis itu beruntun tiga empat kali lagi ia kena tertinju pula, kepalanya dan dadanya. Ia menjadi sakit, kepalanya pusing, ia begitu terhuyung, ia roboh.

Beberapa pengemis berlompat maju untuk menolongi pemimpinnya itu, tetapi Auwyang Kongcu menyambar dua orang, yang ia angkat dengan membentakkan kepalanya satu dengan lainnya, menampak mana, yang lain-lainnya menjadi keder.

"Kau kira aku ini siapa yang dapat kena terjebak kaum

bangsa pengemis busuk?!" berkata Auwyang Kongcu tertawa mengejek. Ia terus menepuk kedua tangannya, maka dari dalam lantas keluar dua murid wanitanya, mendorong tubuhnya seorang nona yang tertelungkup kedua tangannya, yang romannya kucal sekali. Dialah si nona Thia yang hendak dilindungi oleh kawan pengemis itu.

Semua orang terkejut, tak terkecuali Oey Yong dan Kwee Ceng.

Auwyang Kongcu mengebasi tangannya, atas itu nona Thia dibawa masuk pula. Dengan roman sangat bangga ia berkata pula: "Selagi si pengemis tua nelusup masuk ke dalam kantong, aku yang rendah menantikan di bawah lauwteng, lantas aku mengundang nona Thia, terus aku pulang terlebih dahulu untuk menunggui kamu di sini!"

Semua pengemis itu terbangong, mereka saling mangawasi. Pikir mereka, mereka benar-benar roboh.

Auwyang Kongcu mengipasi dirinya, ia tertawa ketika ia berkata pula: "Nama Partai Pengemis sangat kesohor sehingga nama itu membuatnya orang tertawa hingga giginya copot! Apa yang dinamakan ilmu silat mencuri ayam dan meraba-raba anjing, apa yang disebut pukulan mengemis nasi dan menangkap ular, semua itu telah dikeluarkan! Dibelakang hari, masihkah kau berani usilan urusan kongcu kamu? Sekarang ini suka aku memberi ampun pada jiwanya ini pengemis bangkutan, asal aku dapat meminjam dia punya kedua cahaya terang sebagai tanda mata..."

Sembari berkata begitu, pemuda ini mengulur tangannya, untuk dengan kedua jerijinya mencongkel mata orang yang ia menyebutnya "Cahaya terang"

Kalau mata Lee Seng kena dicongkel, butlah dia.

"Tahan!" mendadak terdengar satu seruan, disusul sama orangnya, yang berlompat masuk ke dalam ruangan, untuk terus menolak ke arah Auwyang Kongcu.

Pemuda ini terperanjat, ia telah merasakan sambaran angin hingga ia terhuyung. Inilah hebat sebab semenjak ia keluar dari wilayah Barat, sering ia menghadapi lawan yang berat tetapi belum pernah seberat ini. Ketika ia sudah melihat orangnya, ia menjadi heran sekali. Sebab orang itu ialah si anak muda bernama Kwee Ceng, dengan siapa ia pernah hadir bersama dalam pestanya Chao Wang. Ia tahu orang berkepandaian biasa saja. Kenapa ia sekarang menjadi begini lihay.

"Kau sesat dan buruk, bukannya kau mencoba mengubah kelakuan, kau justru mencelaki orang!" orang itu menegur. "Apakah kau benar-benar tidak memlihat mata pada semua orang gagah di kolong langit ini?"

Dia memang Kwee Ceng, yang melihat saat untuk tak berdiam lebih lama pula.

Auwyang Kongcu melirik, ia tertawa.

"Jadi kaukah si orang gagah di kolong langitnini?" dia mengejek.

"Aku yang muda tidak berani menyebut diriku orang gagah," menyahut Kwee Ceng dengan merendah, "Aku hanya hendak membesarkan nyaliku untuk memberi nasehat kepada kau, kongcu. Aku minta suka-lah kau memerdekakannya nona Thia, habis itu lekas-lekas kau pulang ke Wilayah Barat!"

Auwyang Kongcu tertawa pula.

"Jikalau aku tidak sudi dengar nasehatmu, sabahat cilik?" dia menanya.

Belum lagi Kwee Ceng menyahuti, Oey Yong dari luar jendela telah mendahului. Katanya; "Engo Ceng, kau hajarlah ini telur busuk!"

Auwyang Ongcu terperanjat. Ia dengar suara orang dan mengenali.

"Nona Oey!" ia lantas berkata, "Kau menghendaki aku memerdekakan Nona Thia, inilah tidak susah, asal kau sendiri yang sudi ikut padaku! Jikalau kau sudi, bukan melainkan Nona Thia, juga wanita-wanita disampingku, akan aku merdekakan semuanya! Bahkan aku akan berjanji, selanjutnya di belakang hari aku tidak akan cari lain wanita lagi! Tidakkah ini bagus?"

"Itulah bagus!" menyahut Oey Yong, yang lompat masuk sambil tertawa, "Kita pergi ke Wilayah Barat

untuk pesiar, sungguh menarik! engko Ceng, bukankah bagus begitu?"

Belum lagi Kwee Ceng menyahuti, Auwyang Kongcu sudah mendahului.

"Aku hanya menghendaki kau sendiri yang turut aku pergi bersama," katanya. "Buat apa inibocah busuk turut bersama?!"

Mendadak Oey Yong menjadi gusar, tangannya menyambar.

"Kau berani memaki dia?!" serunya. "Kaulah si bocah busuk!"

Auwyang Kongcu kesemsem melihat Oey Yong datang dengan senyumannya berseri-seri, orang nampaknya boto dan manis sekali, maka itu ia berlaku ceriwis, ia pun tidak menyangka si nona bisa gusar secara tiba-tiba itu. Ia pun tidak bersiaga, maka "Plok!" pipi kirinya kena ditampar. Sebab si nona menggunai jurus dari "Lok Eng Ciang" yang lihay itu. Beruntung untuknya, si nona tidak menggunai seluruh tenaganya, ia hanya merasa pipinya itu panas dan sakit.

"Fui!" berseru si kongcu yang menjadi penasaran, seraya tangannya menjambak ke dada si nona.

Oey Yong tidak mau menyingkir dari tangan si pemuda itu, sebaliknya dengan kedua tangannya ia menyerang ke arah kepala orang.

Auwyang Kongcu adalah satu pemuda ceriwis, melihat nona itu menangkis taua berkelit, ia girang bukan main. Begitulah tanpa pedulikan kepalanya, ia mengulur terus tangannya itu. Hanya ketika jari tangannya mengenakan dada orang, ia kaget sekali. Tangannya itu terasa tertusuk dan sakit.

"Oh!" ia menjerit. "Dia mengenakan baju lapis berduri"

Baru sekarang ia ingat. Maka syukur untuknya, karena berlaku ceriwis, ia tidak menjambak keras, ia cuma meraba. Karena ini ia lekas-lekas menangkis kedua tangan si nona.

"Tidak gampang untuk kau menghajar aku!" kata Oey Yong tertawa. "Cuma kau yang verhak menghajar kau, kau sebaliknya tidak!"

Auwyang Kongcu kewalahan, karena ini, ia tumpulak kedongkolannya terhadap Kwee Ceng, yang berdiam saja mengawasi aksi mereka berdua.

"Biarlah aku mampuskan dulu bocah ini, supaya dia mati hatinya!" pikirnya. Dengan "dia" ia maksudkan si nona manis itu. Ia mengawasi Oey Yong tetapi kakinya bergerak menyentil ke belakang di mana Kwee Ceng berdiri, mengarah dada si anak muda. Itulah tendangannya yang lihay, ajarannya SeeTok Auwyang Hong, pamannya yang kesohor itu.

Kwee Ceng seperti terbokong, tidak dapat ia mengelakkan diri. Tapi ia tak sudi mandah saja dihajar, ia segera membalas menyerang. Jadi keras lawan

keras. Maka berbareng dua-dua serangan mereka berhasil. Yang satu tertendang kempungannya, yang lainnya terhajar pahanya yang dipakai menendang itu. Dua-dua lantas merasakan sangat sakit. Akan tetapi dua-duanya penasaran, maka itu, bukannya mereka mundur, mereka malah maju pula. Karena itu keduanya jadi bertempur.

Semua orang Kay Pang heran, apalagi mereka mengenali pukulannya Kwee Ceng.

"Itulah jurus istimewa dari Lee Seng yang biasa dipakai untuk menolong diri...." kata mereka. "Kenapa dia pun mengerti dan gerakannya cepat melebihi Lee Seng?"

Kwee Ceng memang menyerang dengan "Sin liong bwee"

Dilain pihak sudah ada beberapa pengemis yang menolongi Lee Seng, yang mereka angkat bangun, maka itu, pemimpin pengemis itu pun jadi bisa menyaksikan pertempuran orang itu, hingga ia pun heran.

"Hang Liong Sip-pat Ciang itu adalah ilmu rahasia Ang Pangcu yang tidak sembarangan diturunkan," memikir pemimpin pengemis ini, "Aku sudah berjasa untuk partai, aku cuma diajarkan satu jurus, tetapi anak muda ini lain, agaknya ia mengerti banyak. Mungkinkah ia telah dapat mewariskannya semua?"

Juga Auwyang Kongcu sendiri heran bukan main. Baru

berselang dua bulan atau pemuda ini telah maju demikian pesat.

Cepat sekali mereka sudah ebrtempur empatpuluh jurus. Kwee Ceng telah gunai semua limabelas jurusnya Hang Liong Sip-pat Ciang, ia telah memutar balik itu. Dasar kalah jauh dari Auwyang Kongcu, ia tidak dapat merobohkannya, ia cuma dapat bertahan. Maka itu, lewat lagi belasan jurus, ia kewalahan. Auwyang Kongcu berlaku sangat gesit, ia berlompatan ke segala penjuru, tinjunya saban-saban menyambar. Satu kali Kwee Ceng kena didupak kempolannya hingga ia terhuyung. Syukur ia tangguh, ia tidak dapat celaka. Ia melawan terus, ia mengulangi jurus-jurusnya.

Untuk sementara ini Auwyang Kongcu tidak berani mendesak, berselang lagi sepuluh jurus lebih, setelah ia dapat memahami ilmu silat orang, baru ia merangsak pula. Karena ini ia mulai mencari lowongan untuk turun tangan.

Kwee Ceng sudah habis menjalankan limabelas jurus, ia lantas memulai lagi pula dari seperti semula. Inilah ketika yang justru ditunggu Auwyang Kongcu. Kongcu ini lantas mendahulukan menyambar ke pundak lawannya itu.

Kaget sekali Kwee Ceng. Tidak ada jalan untuk dia melindungi diri dengan limabelas jurusnya itu. Disaat sangat berbahaya itu, ia berlaku nekat. Ia menubruk seraya menepuk tangannya lawan. Itulah ilmu silat menurut caranya sendiri. Ini justru diluar terkaan

Auwyang Kongcu yang menjadi kaget, karena ia tidak menyangka bakal disambut secara demikian. Tidak ampun lagi, lengannya kena dihajar. Bahna kaget, ia lompat mundur ke belakang beberapa tindak. Syukur untuknya, ia melainkan merasakan sakit, tulang lengannya tidak panah atau remuk.

Kwee Ceng girang melihat hasilnya itu, yang pun diluar dugaannya. Ia bahkan jadi insyaf akan dapat diputarbalikkannya ilmu silat itu tanpa menurut aturannya. Ia hanya menginsyafi, karena belum terlatih, tenaganya jadi berkurang banyak. Tidak demikian, celakalah tangannya pemuda dari Wilayah Barat itu. Karena ini, hendak ia mencoba terus.

Lagi sekali mereka mulai bergerak pula, selagi Kwee Ceng hendak mencoba, Auwyang Kongcu sebaliknya penasaran dan hendak menuntut balas. Kesudahannya, pemuda she Auwyang ini menjadi heran sekali. Ia mendapatkan kenyataan, disebelah jurus-jurus yang biasa, lawannya mempunyai tiga jurus tambahan lainnnya, hingga sulit untuk dia memberi hajaran tepat seperti tadi. Sekarang ini Kwee Ceng dapat menutup kempolan kirinya dan pinggangnya kanannya, dua lowongan yang diarah oleh lawannya.

Kwee Ceng berkelahi dengan bernapsu, ia mengulangi dan mengulangi tambahan tiga jurusnya itu hingga ia seperti telah membikin lengkap delapanbelas jurus Hang Liong Sip-pat Ciang. Ia pun menjadi semakin hapal, pertempuran itu seperti merupakan latihannya.

Segera Auwyang Kongcu melayani dengan sabar,

gerakannya jadi rada kendor. Ia memikir hendak menanti musuhnya itu letih sendirinya. Dengan berkelahi secara begini, berbareng ia memahami pula cara berkelahnya musuhnya. Ia cerdik, belum lama ia sudah dapat melihat kekosongannya musuhnya itu. Atas ini, ia tidak mau mensia-siakan ketika lagi, mendadak ia mengirim serangannya. Dengan tangan kiri ia menggertak dengan menjambak, diam-diam kakinya melayang naik!

Kwee Ceng terkejut. Sulit untuk ia menangkis atau berkelit.

Oey Yong menonton dengan waspada, ia melihat pemudanya itu terancam bahaya, karena ia senantiasa siap sedia, segera ia mengayun sebelah tanganya, maka tujuh atau delapan jarum kongcian menyambar kepada Auwyang Kongcu.

Kaget itu pemuda dari Wailayah Barat, tetapi ia masih sempat menebas dengan kipasnya. Hanya selagi ia merasa berhasil menyingkirkan semua jarum, kakinya toh dirasai sakit dengan mendadak, seperti ada benda yang menancap di jalan darahnya. Karena ini, meskipun tendangannya mengenai sasaran, kenanya tidak hebat. Dengan kaget ia melompat mundur.

"Tikus mana membokong kongcumu!" ia membentak.
"Kalau kau berani, mari berlaku terus terang...."

Belum lagi pemuda ini menutup mulutnya, satu benda berkelebat menyambar kepadanya, sia-sia belaka ia hendak berkelit, tahu-tahu mulutnya kemasukan

serupa barang yang memberi rasa sari asin dan keras. Ia kaget dan gusar, lekak-lekas ia melepehkannya. Untuk kemendongkolannya, ia melihat sepotong tulang ayam. Karena ia tahu darimana datangnya sambaran, ia lantas angkat kepalanya, dongak melihat ke penglari.

Justru ia mengangkat kepalanya, justru ada debu yang meluruk jatuh. Ia berlompat ke samping, terus ia dongak pula, seraya membuka mulutnya untuk mendamprat. Kali ini belum sempat ia bersuara, mulutnya itu kembali kemasukan tulang - tulang kaki ayam, maka juga giginya kebentur hingga ia merasakan sakit pada giginya itu!

Bukan alang kepalang mendongkolnya pemuda ini, yang seumurnya belum pernah ada orang hinakan atau mempermainkan secara demikian. Lekas-lekas ia membuang tulang dari mulutnya itu. Diwaktu itu dia melihat berkelebatnya suatu bayangan, yang lompat turun dari penglari itu. Dalam murkanya, ia pun berlompat untuk memapaknya, guna menyerang bayangan itu. Tapi heran, bukannnya ia dapat menyerang, ia justru kena memegang serupa barang. Tempo ia sudah melihat barang itu, mendongkolnya bukan kepalang. Itu adalah dua potong ceker ayam yang besar digeragoti, yang sudah tidak ada dagingnya!

Berbareng dengan itu, di atas penglari itu terdengar suara orang tertawa lebar yang disusul dengan pertanyaan, "Bagaimana? Bagaimana dengan ilmu silat mencuri ayam dan meraba-raba anjing dari si

pengemis tua?"

Kapan Kwee Ceng dan Oey Yong mendengar suara itu, keduanya girang bukan main.

"Cit Kong!" mereka berseru tanpa tertahan lagi.

Semua orang lantas mengangkat kepalanya, maka di atas penglari itu mereka lihat Ang Cit Kong tengah duduk dengan enteng sekali, mulutnya lagi mengegerogoti sepaha ayam berikut dadanya, yang dipegangi sebelah tangannya.

Mengenal orang tua itu, hatinya Auwyang Kongcu menjadi dingin sekali.

"Ang Siepee di sana?" ia berkata, "Di sini titjie memberi hormat!"

Benar-benar ia lantas menekuk kedua lututnya dan mengangguk-angguk.

"Oh, kau mengenal si pengemis tua?" tanya Ang Cit Kong seraya terus menggayam ayamnya. Ia menanya acuh tak acuh.

"Memang pernah titjie bertemu sama Ang siepee," menyahut Auwyang Kongcu, yang menyebut dirinya titjie, keponakan. "Titjie ada punya mata tetapi titjie tidak mengenal gunung Tay San, seharusnya titjie mati saja. Dahulu hari itu titjie sudah lantas mengirim pesuruh burung ke Barat, akan memohon petunjuk dari pamanku, setelah itu barulah titjie mengetahui siepee.

Pamanku itu memesan, apabila titjie bertemu pula sama siepee, mesti titjie menyampaikan hormatnya seraya mengharap kesehatan siepee."

"Si Racun Tua itu pandai sekali berpura-puar!" berkata Ang Cit Kong, yang menyebut si racun Tua kepada See Tok Auwyang Hong. "Dia pun banyak mulutnya! Aku si pengemis tua, dapat aku mencuri, dapat aku gegares, tetapi aku tidak merampas anak dara orang, maka kenapa aku bolehnya tidak sehat? Bukankah pamanmu tidak sakit dan tidak tumbuhan juga?"

Auwyang Kongcu malu dan jengah, ia menyahuti sembarangan saja.

"Barusan aku mendengar kata-katamu," berkata lagi Ang Cit Kong. "Bukankah kau menyebut-nyebut tentang ilmu silat mencuri ayam dan meraba-raba anjing, tentang pukulan mengemis nasi dan menangkap ular? Bukankah kau sangat memandang enteng kepada semua ilmu silat itu?"

Di dalam hatinya Auwyang Kongcu kata, "Aku tidak menyangka bahwa dia telah bersembunyi di atas penglari..." Tapi toh ia menyahuti, "Siepee, aku mohon sukaiah siepee memaafkan keponakanmu ini. Tadi aku telah mengoceh tidak karuan karena aku tidak mengetahui ketua Partai lo-enghiong ini justru siepee adanya..."

Ang Cit Kong tertawa terkakak, selagi tertawa, tubuhnya berlompat turun.

"Kau menyebut dia lo-enghiong, tetapi dia tidak sanggup melawan kau, maka itu kaulah si enghong!" berkata ketua pengemis itu. "Apakah kau tidak malu? Haha-haha!"

Enghiong ialah pendekar dan lo-enghiopng adalah pendekar tua.

Auwyang Kongcu malu sekali dengan hatinya mendongkol bukan main, tetapi ia insyaf orang bukanlah tandingannya, tidak berani ia turun tangan, tidak berani ia lancang mulut, maka ia terpaksa merendahkan diri.

"Kau mengandalkan ilmu silatnya si Racun Tua, kau datang ke Tionggoan, ke tenggara ini untuk malang melintang! Hm! Hm! Tapi ketahuilah, selama si pengemis belum mampus, aku khawatir kau tidak akan mendapatkan tempatmu di sini!" berkata pula si pengemis tua itu.

Auwyang Kongcu terus mesti mengendalikan diri.

"Siepee bersama pamanku ada sama kesohornya, maka itu aku menurut saja segala perintah siepee," ia berkata, merendah.

"Bagus, ya!" berseru Cit Kong. "Kau maksudkan aku si besar menghina si kecil, si tua menghina kamu si anak muda?"

Auwyang Kongcu tidak membuka suara, ia melawan diam.

"Dibawah perintahku si pengemis tua," berkata Cit Kong, "Meski benar ada si pengemis besar, si pengemis pertengahan dan si pengemis kecil, mereka itu bukanlah murid-muridku! sekalipun ini si orang she Lee, dia barulah belajar serupa ilmu silatku yang kasar, ia masih bukan muridku yang dapat menjadi ahli warisku! Bukankah kau memandang enteng ilmu silatku mencuri ayam dan meraba anjing? Bukankah aku si pengemis bangkotan omong besar, apabila aku hendak mengangkat satu murid langsung, belum tentu ia seperti kau!"

"Itulah sudah sewajarnya," menyahut Auwyang Kongcu.

"Di mulut kau mengatakan begini, di dalam hatimu kau mencaci aku," kata pula Ang Cit Kong.

"Itulah keponakanku tidak berani," membilang Auwyang Kongcu.

"Cit Kong jangan percaya obrolannya!" Oey Yong menyelak. "Di dalam hatinya dia memang sedang mencaci kau, malah mencaci lebih hebat sekali!"

"Bagus ya, bocah ini berani mencaci aku!" seru Cit Kong dengan gusar.

Mendadak ia mengulur tangannya, bagaikan kilat,

kipas di tangan si anak muda telah kena dirampas, hingga orang melengak. Dia membeber kipas itu, di situ terlihat lukisan beberapa tangkai bunga bouwtan serta tulisannya Cie Hie dari jaman Song Utara, di samping mana ada lagi sebaris tulisan, bunyinya "Pek To San Cu", artinya tuan dari Pek To San. Itulah tulisannya Auwyang Kongcu sendiri.

"Hm!" Cit Kong memperdengarkan suara dingin. Kemudian ia menanya Oey Yong: "Bagaimana kau lihat ini beberapa huruf?"

Sepasang alis matanya si nona terangkat. Ia menjawab: "Sungguh menyebalkan! Itulah mirip tulisannya kuasa dari toko penukar uang perak!"

Auwyang Kongcu biasa mengagulkan diri sebagai pemuda yang pandai ilmu silat dan ilmu surat, sekarang ia mendengar celaannya Oey Yong, ia mendongkol bukan main, dengan mata melotot ia memandang si nona. Tapi ia melihat wajah orang yang terang, yang seperti tertawa bukannya tertawa, ia menjadi tercengang.

Ang Cit Kong membeber kipas di telapakkan tangannya yang satu, ia bawa itu ke mulutnya untuk dipakai menyusuti beberapa kali. Ia baru saja habis menggerogoti ayam, di bibirnya masih berbelepotan minyak, maka bisa di mengerti kalau kipas indah itu bukannya menjadi kipas lagi, setelah mana ia merangkap jari-jari tangannya, hingga kipas itu jadi teremas menjadi sehelai kertas rongsokkan, sesudah mana ia melemparkannya!

Untuk lain orangm kejadian itu bukan berarti apa-apa, untuk Auwyang Kongcu, itulah hebat sekali. Itulah kipas yang menjadi alat senjatanya untuk bertempur, tulang-tulangnyanya terbuat dari baja pilihan, dengan diremas itu, baja itu turut menjadi tidak karuan. Hanya di sebelah itu, ia pun kagum untuk tenaga besar dari si pengemis tua, yang dengan gampang saja dapat meremas remuk itu!

"Jikalau aku sendiri yang melawan kau, sampai mampus juga kau tentu tidak puas," berkata Ang Cit Kong. "Maka sekarang juga hendak aku mengangkat seoarng murid supaya segera dia melawan kau....."

Benar-benar Auwyang Kongcu penasaran, dengan berani ia pun berkata, "Saudara ini barusan telah bertempur beberapa puluh jurus denganku, jikalau siepe tidak turun tangan, sudah tentu keponakanmu yang beruntung memperoleh kedudukan di atas angin."

Sembar tertawa, ia menunjuk kepada Kwee Ceng.

Cit Kong mendongak ke langit, ia tertawa terbahak-bahak.

"Anak Ceng, adakah kau muridku?" ia menanya.

Kwee Ceng ingat itu hari ia berlutut kepada orang tua ini, untuk memberi hormat tetapi si orang tua dengan tersipu-sipu membalas berlutut dan mengangguk-angguk kepadanya, maka itu ia lekas-lekas menjawab:

"Aku yang muda tidak mempunyai rejeki untuk menjadi muridmu."

"Nah, kau telah dengar, bukan?" berkata Cit Kong kepada pemuda she Auwyang itu.

Auwyang Kongcu menjadi heran sekali.

"Pengemis bangka ini pastilah tidak memperdaya orang," pikirnya. "Habis bocah ini, darimanakah dia mendapatkan kepandaianya itu?"

Cit Kong tidak mengambil tahu apa yang orang pikir. Ia memandang Kwee Ceng.

"Sekarang hendak aku mengambil kau sebagai murid, kau senang atau tidak?" dia tanya. "Apakah kau tidak mencele aku si pengemis tua? Apakah enak mendengarnya kau kalau orang katakan gurumu adalah aku si pengemis tua?"

Tapi Kwee Ceng girang bukan kepalang, lantas saja ia menjatuhkan diri di depan si raja pengemis itu, untuk paykui delapan kali.

"Hai, anak tolo!" kata si guru, "Mengapa kau tidak memanggil suhu?"

"Sebenarnya teecu sudah mempunyai enam guru, maka itu teecu pikir...." Untuk sejenak bocah ini merandak, ia bersangsi. "Teecu memikir untuk menanyakan dulu pikirannya keenam guruku itu..."

"Benar-benar!" berkata Ang Cit Kong. "Seorang kuncu memang tidak melupakan asal usulnya! Baiklah, sekarang aku mengajarkan kau dulu dengan tiga jurus."

Lalu di depan Auwyang Kongcu sendiri, Cit Kong mengajarkan Kwee Ceng sisanya tiga jurus lagi Hang Liong Sip-pat Ciang. Sudah tentu ketiga jurus itu beda dengan tiga jurus ciptaan Kwee Ceng sendiri.

Cit Kong tunggu sampai Kwee Ceng sudah dapat menghapuskan tiga jurus itu, abru ia kata: "Baik, anak yang baik, cukup sudah! Sekarang kau tolongi aku mengajar adat pada ini bandit cabul!"

Kwee Ceng memang sangat sebal terhadap itu pemuda ceriwis dan jumawa, tanpa membilang apa-apa lagi, ia lansung meninju.

Auwyang Kong tidak takut, ia pun lagi mendongkol, maka habis berkelit, lantas ia balas menyerang, maka kembali di situ keduanya bertarung.

Rahasianya Hang Liong Sip-pat Ciang adalah tenaga yang dikerahkan di satu saat, tentang ilmu silatnya sendiri sangatlah sederhana, dipelajarinya pun gampang, yang sulit adalah melatihnya hingga mahir. Orang-orang seperti Nio Cu Ong, Bwee Tiau Hong dan Auwyang Kongcu, itu bukanlah tandingannya Kwee ceng, tetapi kenapa ia sanggup melayani mereka bertiga? Itulah rahasianya. Pula kali ini. Auwyang Kongcu menghadapi sendiri si pengemis tua mengajari Kwee Ceng, kalau perlu ia dapat

menyangkoknya, tetapi sekarang setelah bergebrak, ia merasakan kesulitannya.

Sekarang Kwee Ceng dapat menggunai delapanbelas jurus, ia dapat menyambung itu kepala dengan buntut dan buntut dengan kepala. Karena ia telah pandai menjalankan limabelas jurus, mendapat tambahan tiga jurus yang terakhir ini, tenaganya lantas saja bertambah.

Auwyang Kongcu melayani bekas tandingannya ini dengan bersungguh-sungguh, dia sudah menggunai empat macam ilmu silat, ia tapinya cuma dapat berimbang saja - mereka ini jadi sama tangguhanya, sedang tadinya ia terlebih unggul. Sesudah lewat lagi beberapa jurus tanpa hasil, ia menjadi bingung.

"Jikalau hari ini aku tidak memperlihatkan ilmu silat istimewa dari keluargaku, pasti sekali sukar untuk aku merebut kemenangan." ia berpikir. "Semenjak masih kecil aku telah dididik pamanku, kenapa aku tidak dapat merobohkan muridnya si pengemis tua ini - murid yang baru saja diberi pengajaran? Tidakkah dengan begitu aku akan meruntuhkan kesohoran dari pamanku di tangannya si pengemis bangkotan ini?"

Karena ini, mendadak ia mengirim tinjunya yang hebat.

Melihat serangan itu, Kwee Ceng segera menangkis. Tapi mendadak ia seperti kehilangan tangan lawan, yang menjadi lemas dengan sekonyong-konyong, atau dilain saat "Plok!" batang lehernya telah kena ditinju tanpa ia dapat berdaya. Ia menjadi kaget sekali, sambil

tunduk ia lompat, tangannya membalas menyambar.

Auwyang Kongcu berkelit sambil menggeser kaki, sambil berkelit, ia juga menyerang. Kali ini Kwee Ceng tidak berani menangkis, ia berkelit dengan cepat. Tapi aneh gerakan tangannya kongcu ini, entah bagaimana, tangannya seperti menuju ke kiri, tahunya ke kanan, maka "Plok!" lagi sekali tangannya ini mengenakan pundak.

Hebat untuk Kwee Ceng, lekas juga ia terhajar untuk ketiga kalinya.

"Anak Ceng, tahan!" berkata Ang Cit Kong. "Hitunglah kau yang kalah satu kali ini."

Kwee Ceng menurut, ia lompat keluar gelanggang. Ia merasakan sakit pada tempat-tempat yang terpukul, tapi ia pun memberi hormat pada lawannya seraya berkata: "Benar kau lihay, aku bukanlah tandinganmu."

Auwyang Kongcu puas sekali, ia lantas melirik Oey Yong.

Ang Cit Kong lantas berkata: "Si Racun tua setiap hari memelihara ular, ini ilmu silatnya Kulit Ular Emas tentulah ia ciptakan dari tubuhnya ular berbisa. Kau beruntung sekali, karena sekarang belum aku si pengemis tua dapat memikirkan daya untuk memecahkannya. Nah, kau pergilah baik-baik."

Auwyang Kongcu tercekot hatinya. Ia pikir: "Paman telah pesan wanta-wanti padaku, kalau bukan

menghadapi bencana kematian, tidak boleh aku menggunai ini tiou silatnya yang diberi nama Kim Coa Kun, Kuntauw Ular Emas, sekarang si pengemis tua mengetahuinya, apabila pamanku mengetahui juga, aku bisa di hukum berat."

Karena ini lenyaplah kepuasan hatinya. Ia memberi hormat kepada Ang Cit Kong, lantas ia bertindak keluar dari rumah abu itu.

"Eh, tunggu dulu, hendak aku bicara denganmu!" Oey Yong mencegah.

Auwyang Kongcu menghentikan tindakannya, ia menoleh.

Oey Yong memberi hormat dan menjura kepada Ang Cit Kong.

"Cit Kong," katanya, "Baiklah hari ini kau menerima dua murid. Kau sekarang berat sebelah, aku tidak mau mengerti!"

Ang Cit Kong menggeleng kepala tetapi ia tertawa.

"Sebenarnya aku telah melanggar aturan dengan menerima murid," katanya. "Maka itu tidak dapat dalam satu hari aku melanggar pula aturan dengan menerima dua murid. Ayahmu sendiri sangat lihay, mana dapat ia membiarkan kau mengangkat aku si pengemis tua menjadi gurumu..."

Oey Yong menunjuki rupa kaget dan sadar.

"Oh, kau jeri terhadap ayahku!" katanya.

Cit Kong kena dibikin panas hatinya.

"Takut?" katanya, "Hm! Baiklah, aku terima kau sebagai murid! Mustahil Oey Lao Shia di Bangkotan Tersesat nanti gegares tubuhku!"

Oey Yong girang, ia tertawa.

"Baiklah, satu patah menjadi kepastian" ujarnya.

"Jangan kau menyesali! Suhu, kamu kaum pengemis, bagaimana caranya kamu menangkap ular? Coba suhu mengajari aku."

Cit Kong berpikir. Ia tak tahu maksudnya nona ini tetapi ia tahu orang sangat cerdas, ia menduga tentulah putrinya Tong Shia Oey Yok Su ini mengandung sesuatu maksud.

"Menangkap ular menangkap di tempat tujuh dim," ia memberi keterangan. "Kedua jeriji tangan mesti merupakan sebagai sepi. Asal tepat kenanya, ular bagaimana beracun juga tidak bakalan bergeming lagi."

"Kalau ular yang kasar sekali?" tanya pula si nona. Ia maksudkan ular besar.

"Ajukan tangan kiri, untuk memancing ia menggigit jari tangan kiri kita," Cit Kong mengajari. "Lalu dengan tangan kanan menghajar dia di tempat tujuh dim juga."

"Apakah menhajarnya mesti cepat sekali?"

"Tentu saja. Tangan kiri itu mesti dipakaikan obat, supaya toh kalau kena digigit, akibatnya tidak membahayakan."

Oey Yong mengangguk, ia melirik kepada si pengemis tua itu, ia mengedipi matanya.

"Suhu, sekarang kau boleh torehkan obat padaku." ia minta. Ia memanggil suhu, guru.

Biasanya Ang Cit Kong ini, kalau ia menghadapi ular, biar yang sangat beracun, ia mengeemplangnya dengan tongkatnya, dari itu ia tidak seia obat, akan tetapi si nona melirik padanya, mengedipi mata, ia lantas mengasih turun cupu-cupu di bebekongnya, dari dalam itu, ia menuang sedikit arak, dengan itu ia menorehkan kedua tangan ini murid yang baru. Oey Yong membawa kedua tangannya ke hidungnya, untuk menciumny, lantas ia memperlihatkan wajah yang luar biasa. Ia pun segera menghadapi Auwyang Kongcu.

"Hallo!" tegurnya. "Aku ini muridnya Ang Cit Kong, sekarang aku ingin belajar kenal dengan ilmu silatnya Kulit Ular Lemas! Paling dulu hendak aku menjelaskan padamu, tanganku ini sudah ditorehkan obat pemunah racun ularmu, dari itu kau haruslah waspada!"

Auwyang Kongcu tidak takut. Pikirnya: "Dengan menempur kau, bukannya dengan segebrakan saja dapat aku mencekukmu! Tidak peduli tanganmu ada

apanya yang aneh, cukup untukku asal aku tidak membenturnya!" Maka ia tertawa dan menyahuti: "Jikalau aku sampai terbinasa di tanganmu, aku puas!"

"Semua ilmu silatmu yang lainnya biasa saja," berkata si nona, "Karena aku cuma mau belajar kenal sama kuta uw ularmu yang bau busuk itu, maka jikalau kau menggunakan kainnya macam ilmu silat, kau terhitung kalah!"

"Apa yang kau bilang Nona, aku mengiringi saja," sahut Auwyang Kongcu

Oey Yong tertawa.

"Aku tidak sangka, kau telur busuk, pandai sekali kau bicara!" katanya. "Lihat tanganku!"

Kata-kata ini disusul serangannya, dengan jurus po-giok-kun ajarannya Ang Cit Kong.

Auwyang Kongcu sudah lantas berkelit ke samping.

Oey Yong menyerang terus, mulanya dengan tendangan kaki kiri, lalu itu disusul dengan bangkolan tangan kanan. Ini pun ada ajarannya karena namanya pukulan "Sutera Terbang".

Melihat orang gesit, Auwyang Kongcu tidak berani memandang enteng. Ia mengulur tangan kanannya, ia tekuk itu, lalu mendadak ia menhajar ke pundak si nona. Inilah jurus dari Kim Coa Kun, Kuntauw Ular Emas itu.

Sungguh sebat serangannya itu. Hampir tangannya mengenakan sasarannya, mendadak ia sadar, cepat-cepat ia menarik pulang. Sejenak itu ia ingat si nona mengenakan baju lapis berduri, kalau serangannya mengenai, tangannya pasti berdarah.

Justru orang membatalkan serangannya itu, justru Oey Yong menyerang. Dua-dua tangannya melayang ke arah muka.

Auwyang Kongcu mengebaskan tangan bajunya, dengan itu ia menangkis serangan si nona.

Oey Yong mengenakan baju lapis dan kedua tangannya dipakaikan obat, maka itu kecuali mukanya, tidak ada lain anggota tubuhnya yang dapat dijadikan sasar. Karena itu Auwyang Kongcu menjadi mendapat rintangan. Untuk menyerang ke bawah, ia tidak mempunyai harapannya, karena ini, ia jadi kena terdesak, ia mesti main berkelit atau lompat sana lompat sini saja.

"Kalau aku serang mukanya dan berhasil, aku berlaku lancang," pikirnya ini anak muda. "Kalau aku jambak rambutnya, itulah terlebih hebat lagi, aku jadi berlaku kasar. Habis, kemana aku mesti menyerang..." Tetapi ia cerdik, ia lantas mendapat akal. Selagi berkelit, ia merobek ujung bajunya, ia pakai itu untuk membalut kedua tangannya, maka sebentar kemudian, ia mulai berkelahi dengan mencoba untuk menangkap tangan lawannya.

Tiba-tiba Oey Yong lompat keluar gelanggang.

"Kau kalah!" serunya. "Itulah bukan ilmu silatmu yang bau!"

"Oh, aku lupa..!" berkata si anak muda, jengah.

"Sekarang teranglah ilmu silat ularmu yang bau itu tak dapat berbuat apa-apa terhadap muridnya Ang Cit Kong," kata si nona yang licin itu, "Itu artinya ilmu silat itu tak ada keanehannya. Selama di istana Chao Wang, kita pun pernah bertempur, itu waktu aku malas mengeluarkan tenaga, aku kalah. Karena itu, kita sekarang seri. Mari kita bertempur lagi, untuk memastikan menang atau kalah!"

Mendengar itu Lee Seng semua heran. Mereka berpikir, "Ini nona memang lihay tetapi dia tak dapat melawan musuhnya, barusan ia menang karena menggunai akal, tidakkah itu bagus? Kenapa dia mau bertempur lagi, seperti orang melukiskan ular di tambah kaki?"

Ang Cit Kong sebaliknya tertawa haha-hihi. Ia tahu nona ini sangat pintar dan nakal, dia rupanya hendak menggunai hadirnya ia disitu untuk mempermainkan keponakannya Auwyang Hong itu. Maka ia membiarkan saja, ia lebih perlu menggerogoti sisa ayamnya....

"Ah, kenapa kita mesti main sungguh-sungguhan?" tertawa Auwyang Kongcu. "Kau yang kalah atau aku yang menang toh sama saja, bukan? Tapi, kalau ada

mempunyai kegembiraan, baiklah aku yang rendah suka menemani kau main-main."

Oey Yong berkata pula; "Selama di istana pangeran Chao Wang itu, di kiri kananmu semua ialah sahabat-sahabatmu, andaikata aku menang, terang sudah mereka bakal menolongi kau. Itulah sebabnya kenapa aku malas melayani kau. Tapi disini ada sahabat-sahabatmu..." ia menunjuk kepada semua gundik orang yang mengenakan pakaian serba putih itu. "Dan aku pun ada kawan-kawanku. Memang benar sahabatmu berjumlah lebih banyak, tetapi tidak apa, aku dapat melayani kerugian di pihakku itu. Sekarang begini saja, mari kita menggurat satu lingkaran bulat. Siapa yang lebih dulu keluar dari lingkaran, dia yang kalah!"

Mendengar suara orang yang agaknya mendesak itu, tetapi toh ada pantasnyanya, Auwyang Kongcu mendongkol berbareng geli di hatinya. Ia suka menerima baik usul itu, bahkan ialah yang segera membikin lingkaran itu. Ia menggurat dengan kakinya. Ialah kaki kiri ditancap di tengah-tengah, kaki kanannya berputar mengikuti tubuhnya. Ia membuat lingkaran lebar bundar enam kaki.

Rombongan Kay Pang bensi ini anak muda, tetapi melihat kepandaian orang itu, mereka kagu dan memuji dalam hati.

Oey Yong lantas bertindak masuk ke dalam lingkaran itu.

"Kita bertempur secara bun atau secara bu?" dia tanya.

Bun itu berarti lunak dan Bu itu berarti keras.

"Hebat kau, banyak keanehanmu..." pikir Auwyang Kongcu. Ia menanya: "Bagaimana caranya bun dan bagaimana caranya bu?"

"Cara bun itu ialah aku menyerang kau tiga kali, kau tidak boleh membalas," menerangkan si nona. "Kau juga menyerang kepadaku dan aku pun tidak boleh membalas. Kalau cara bu ialah kita bertarung sesuka kita, kau boleh pakai ilmu silat ular mampus atau kuntauw tikus hidup, sesukamu, asal siapa yang keluar terlebih dahlulu dari lingkaran, dialah yang kalah!"

"Aku pikir baiklah kita ambil cara bun," berkata si anak muda. "Dengan begitu kita tidak mengganggu persahabatan kita..."

"Kalau cara bu, sudah pasti kau bakal kalah!" berkata si nona. "Kau pilih cara bun, kau masih mempunyai harapan. Baiklah, aku memberi keleluasan padamu, kita pakai cara bun. Siapa yang menyerang lebih dulu, kau atau aku?"

Auwyang Kongcu malu menyerang lebih dulu.

"Tentu saja kau yang mulai lebih dulu," ia memberikan penyahutannya.

"Kau licin sekali!" tertawa Oey Yong. "Kau memilih

belakangan, karena kau tahu, jikalau kau lebih dulu, kau bakal tampak kerugian, kau jadi berpura ngalah terhadap aku! Baiklah, hari ini aku yang akan terus bersikap seorang kesatria, aku akan mengalah sampai di akhirnya!"

Auwyang Kongcu pun berpikir, "Sebenarnya tidak apa yang aku menyerang terlebih dulu." Tapi ketika ia hendak mengucapkan itu, si nona sudah mendahului padanya. "Lihat serangan!" Nona ini benar-benar menyerang, dihadapannya terlihat sinar berkeredepan menyambar lawannya. Ia ternyata memegang senjata rahasia di dalam tangannya.

Auwyang Kongcu terkejut. Untuk menangkis sama kipasnya, kipasnya itu sudah dirusak Ang Cit Kong. Ia dapat mengggunai ujung bajunya, untuk mengebas, tangan ujung bajunya baru disobek. Ia tidak menangkis, ia pun tidak bisa mundur. Sebab mundur berarti keluar dari lingkaran. Tidak ada pilihan lain, terpaksa ia menjejak kedua kakinya, untuk mencelat mengapungi diri, tingginya setombak lebih, dengan begitu semua senjata rahasia itu lewat di bawahan kakinya.

Si nona telah menimpuk dengan beberapa puluh jarumnya.

"Serangan yang kedua!" si nona berseru. Ia menyerang pula disaat orang terapung habis dan tinggal turunnya saja. Serangannya kali ini ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah. Itulah ilmu melepaskan jarum ajaran Ang Cit Kong yang bernama

"Boan-thian hoa ie teng kim ciam" atau melempar jarum memebuhi langit bagaikan hujan bunga.

"Habislah aku!" mengeluh Auwyang Kongcu saking kagetnya. "Perempuan ini sungguh kejam..."

Justru itu ia merasakan ada orang mencekal leher bajunya di bagian dan belakang dan terus kakinya terangangkat lebih tinggi, berberang dengan mana, ia mebdengar suara sar-ser dari lewatnya semua jarum rahasia, yang terus jatuh ke tanah. Ia mengerti bahwa ada orang yang sudah menolongi padanya, hanya belum sempat ia melihat penolong itu, ia merasa tubuhnya sudah dilemparkan. Sebenarnya ia tidak dilempar keras, akan tetapi lihaynya orang yang melemparkannya itu, ketika tubuhnya tiba di tanah, yang mendahului jatuh adalah lengan kirinya, maka sebelum dapat berlompat bangun, ia terbanting keras juga. Ia menduga kepada Ang Cit Kong, sebab di situ tidak ada orang lain yang terlebih pandai. Ia mendongkol sekali, tanpa menoleh lagi, ia ngeloyor keluar dari rumah abu itu, semua gundiknya melerot mengikuti padanya.

"Suhu, kenapa kau menolongi makhluk busuk itu?!"
Oey Yong tanya gurunya.

Ang Cit Kong tertawa.

"Dengan pamannya itu aku bersahabat kekal!" sahutnya. "Dia memang jahat, dia bagiannya mampus, tetapi kalau dia mampus di tangan muridku, jelek di muka pamannya itu." Ia terus menepuk-nepuk pundak

muridnya yang cerdik itu. "Anak manis, hari ini kau telah membikin terang muka gurumu. Dengan apa aku harus memberi upah kepadamu?"

Oey Yong mengulur lidahnya.

"Aku tidak menghendaki tongkatmu, suhu!" katanya.

"Walaupun kau menghendaki, tidak dapat aku memberikannya itu!" kata sang guru. "Aku memikirkan untuk mengajari kau satu atau dua tipu silat, tetapi dalam beberapa hari ini aku sangat malas bergerak, aku tidak mempunyai kegembiraanku!"

"Aku nanti memasaki kau beberapa macam sayur untuk membangkitkan semangatmu," berkata Oey Yong.

"Sekarang aku tak sempat berdarah." Ia menunjuk Lee Seng serta rombongannya. "Kami kaum Kay Pang ada mempunyai banyak urusan untuk dibicarakan."

Lee Seng dan kawan-kawannya menghampirkan Kwee Ceng dan Oey Yong, untuk menghanturkan terima kasih.

Nona Thia pun meloloskan diri dari belenggunya, ia dekati Oey Yong, tangan siapa ia tarik, ia mengutarakan rasa syukurnya.

Oey Yong menunjuk kepada Kwee Ceng, ia berkata kepada si nona: "Ma Totiang, yang menjadi paman gurmu yang nomor satu, pernah mengajarkan ilmu

silat, dan lain-lain paman gurumu, seperti Khu Supee dan Ong Supee, semua memandang tinggi kepadanya. Sebenarnya kita adalah orang sendiri."

Setelah Lee Seng mengasih selamat kepada Ang Cit Kong, Kwee Ceng dan Oey Yong. Mereka memang tahu, ketua itu tidak pernah menerima murid tetapi entah bagaimana, kali ini kebiasaan itu tidak dapat dipertahankan. Tentu saja ia, yang diajar, hanya beberapa jurus, menjadi kagum sekali. Ia pun berkata, besok hendak ia mengadakan perjamuan guna pemberian selamat itu.

"Aku khawatir mereka jijik dengan kedekilan kita, mereka tidak akan sudi dahar makanan kita kaum pengemis!" berkata Cit Kong sambil tertawa.

"Besok pasti kita akan hadir," berkata Kwee Ceng lekas. "Lee Toako ada cianpwee kami, aku justru ingin sekali mempererat persahabatan kita!"

Senang Lee Seng mendapat perkataan anak muda ini. Ia memang suka ini anak muda yang lihay dan sifatnya sangat merendah.

"Kamu bersahabat erat, inilah bagus," kata Cit Kong. "Tapi ingat, jangan kau membujuk murid kepalaku ini menjadi pengemis. Kau, muridku yang kecil, pergi kau mengantarkan Nona Thia pulang. Kami bangsa pengemis, sekarang kami hendak pergi mencuri ayam dan mengemis nasi...!"

Habis berkata begitu, pangcu dari Kay Pang itu, Partai

Pengemis, sudah lantas ngeloyor pergi. Lee Seng beramai mengikuti, tetapi sebelum, pergi Lee Seng memberitahukan, pesat besok bakal dibikin di rumah abu itu.

Oey Yong mengantarkan Nona Thia pulang, Kwee Ceng juga turut mengantar karena ia khawatir mereka itu nanti bertemu Auwyang Kongcu di tengah jalan, itulah berabe.

Di tengah jalan itu, Nona Thia memperkenalkan dirinya pada Oey Yong. Ia ternyata bernama Yauw Kee. Ia memang pernah belajar silat pada Ceng Ceng Sanjin Sun Put Jie tetapi dasar dari keluarga hartawan, ia tidak bisa membuang semua sifatnya si orang hartawan, maka itu ia beda dadri Oey Yong yang polos dan sederhana, meskipun sebenarnya Oey Yong termanjakan oleh ayahnya.

Sekembalinya dari rumah Thia Yauw Kee, Kwee Ceng dan Oey Yong hendak pulang ke penginapannya untuk beristirahat, mereka merasa letih, akan tetapi mendadak mereka mendengar tindakan kaki kuda mendatangi dari arah selatan ke utara, setelah datang hampir dekat, penunggang kuda itu menghentikan binatang tunggangannya. Oey Yong ingin ketahui siapa pengunggang kuda itu, ia lari menghampirkan, Kwee Ceng mengikuti dia.

Untuk herannya muda-muda ini, mereka mengenali Yo Kang, yang tangannya menuntun seekor kuda. Dan, berdiri di tepi jalan, orang she Yo itu asyik pasang omong dengan Auwyang Kongcu. Sebenarnya mereka

ini ingin mendengar pembicaraan orang tetapi mereka tidak berani datang terlalu dekat, khawatir nanti kepergok. Maka itu apa yang terdengar adalah Auwyang Kongcu menyebut-nyebut "Gak Hui" dan kota "Lim-an" dan Yo Kang mengatakan "ayahku". Setelah itu, Auwyang Kongcu memberi hormat, bersama murid-muridnya, dan gundik-gundiknya, ia berlalu.

Yo Kang berdiri menjublak, lalu ia menghela napas, kemudain ia berlompat naik ke atas kudanya.

"Yo Hiantee, aku ada di sini!" Kwee Ceng memanggil.

Yo Kang terkejut, tetapi segera ia lari menghampirkan

"Toako, kau ada di sini?" tanya heran.

"Di sini aku bertemu bersama Nona Oey, kita pun bentrok sama Auwyang Kongcu, kerananya perjalananku terlambat," Kwee Ceng menyahut.

Mukanya Yo Kang merah dan dirasakan panas, tetapi Kwee Ceng tidak dapat melihatnya.

"Toako, kita jalan terus sekarang atau singgah dulu?" Yo Kang tanya. "Apakah Nona Oey akan turut bersama pergi ke Pak-khia?"

"Bukannya aku mengikut kamu, tetapi kaulah yang mengikuti kami," kata Oey Yong.

"Toh, tidak ada perbedaannya!" Kwee Cneg tertawa.

"Mari kita pergi ke rumah abu untuk beristirahat, setelah terang tanah kita melanjutkan perjalanan kita."

Yo Kang menurut, maka mereka balik ke rumah abu keluarga Lauw itu. Kwee Ceng menyalakan sisa lilinya Auwyang Kongcu.

Oey Yong membawa sebuah ciaktay, dengan menyuluh, ia punguti semua jarumnya.

Hawa malam itu panas mengkedus, maka ketiganya merebahkan diri di depan ruang dimana mereka meletakkan daun pintu. Hampir mereka kepulasan, kuping mereka mendengar tindakan kaki kuda. Lantas mereka bangun untuk berduduk, untuk memasang kuping. Terang itu bukannya seekor kuda, dan suaranya pun makin nyata.

"Yang di depan tiga orang, yang di belakang, yang mengejar belasan," berkata Oey Yong.

Kwee Ceng seperti hidup di punggung kuda, ia lebih berpengalaman daripada si nona. Ia kata: " Inilah aneh! Pengejar itu terdiri dari enambelas orang!"

"Apa katamu!"

"Yang di depan itu semua kuda Mongolia, yang di belakangnya bukan. Heran, kenapa kuda Mongolia dari gurun pasir lari-larian di sini?"

Oey Yong berbangkit, ia menarik tangan Kwee Ceng buat diajak ke pintu. Mendadak saja sebatang anak

panah lewat di atasan kepala mereka. Ketiga penunggang kuda sudah lantas sampai di depan rumah abu, hanya celaka penunggang kuda yang paling belakang, ketika sebatang panah menyambar pula, kudanya terpanah kempolannya, binatang itu meringkik, lalu roboh. Syukur untuknya, dia kaget, dia dapat berlompat turun dari kudanya itu, hanya ia tidak mengerti ilmu ringan tubuh, turunnya dengan tubuh yang berat. Dua kawannya berdiri bengong dan saling mengawasi.

"Aku tidak kurang suatu apa!" berkata yang kudanya roboh itu. "Kau lekas berangkat terus, nanti aku merintangi mereka itu!"

"Nanti aku membantui kau merintangi mereka," kata yang satunya. "Su-ongya boleh lekas menyingkir!"

"Mana bisa?!" berkata orang yang dipanggil su-ongya itu, pangeran keempat.

Mereka itu bicara dalam bahasa Mongolia dan Kwee Ceng merasa mengenali mereka, ialah Tuli, Jebe dan Boroul. Tentu saja ia menjadi bertambah heran, hingga ia menduga-duga, kenapa mereka itu berada di tempat ini. Tadinya ia berniat pergi menemui mereka atau kaum pengejanya keburu sampai dan sudah lantas mulai mengurung.

Ketiga orang Mongolia itu membuat perlawanan dengan panah mereka. Nyata mereka pandai sekali menggunakan senjatanya itu. Pihak pengurung tidak berani datang mendekat, mereka menyerang dengan

anak panah dari kejauhan.

"Naik!" berseru seorang Mongolia, tangannya menunjuk ke tiang bendera.

Bagaikan kera, mereka itu berlompat naik, maka itu, sebentar kemudian mereka dapat memernahkan diri di tempat tinggi.

Pihak pengurung mendesak lebih jauh, semua mereka turun dari kudanya masing-masing.

"Engko Ceng, kau keliru," kata Oey Yong. "Mereka berlimabelas."

"Tidak bisa salah. Salah satunya telah kena terpanah!"

Benar saja, seekor kuda yang lain mendatangi dengan perlahan, di pelananya ada penunggangnya yang tergantung kaki kirinya dan terseret, di dadanya ada panah panjang yang menancap.

Diam-diam Kwee Ceng merayap menghampiri penunggang kuda itu, yang sudah mati. Ia mencabut anak panahnya. Ia mendapat kenyataan, gagang panah tersalut besi matang. Bahkan di situ ada ukiran seekor macan tutul, ialah tanda dari panahnya Jebe. Anak panah itu lebih berat dari anak panah biasa. Sekarang ia tidak bersangsi pula. Maka ia berteriak menanya; "Yang di atas itu suhu Jebe dan adik Tuli?"

Tiga orang itu terdengar berseru kegirangan.

Berbareng dengan itu dua bayangan putih melayang turun ke arah pemuda she Kwee itu.

Kwee Ceng mendengar suara sayap burung atau ia segera mengenali kedua ekor burung rajawali piarannya putri Gochin Baki.

Kedua ekor burung itu sangat tajam matanya, walaupun dalam gelap, mereka mengenali majikan mereka, maka ini mereka lantas terbang turun. Smabil berpekok mereka hingga di pundak majikannya itu.

Oey Yong kagum sekali. Memang pernah ia mendengar Kwee Ceng bercerita halnya memanah burung rajawali dan mendapatkan anaknya yang terus di piara, hingga ia pun memikirkan, kalau ia dapat pergi ke gurun pasir, hendak ia memelihara burung itu.

"Mari kasih aku bermain-main dengannya!" ia kata tanpa menghiraukan musuh semakin mendekati. Ia mengulur tangannya, untuk memegang burung itu, guna mengusap-usap bulunya. Tapi burung itu lihay, ia tidak kenal si nona, ia mematok. Syukur si nona keburu tarik pulang tangannya itu.

"Jangan!" Kwee Ceng mencegah.

"Burung ini busuk!" kata si nona, yang tertawa. Biar bagaimana ia suka burung itu, yang ia terus awasi.

"Yong-jie, awas!" mendadak Kwee Ceng berseru.

Itu waktu dua batang anak panah menyambar ke arah

dadanya si nona.

Oey Yong acuh tak acuh atas datangnya anak panah itu, akan tetapi dengan sebat ia menyambat tubuhnya si penunggang kuda yang sudah mati itu, maka kedua anak panah lantas mengenakan tubuh orang itu, yang ternyata adalah serdadu Kim, cuma sebab ia mengenakan baju lapis, anak panah itu jatuh ke tanah. Lantas si nona merogoh kantungnya si serdadu, ia mengeluarkan rangsum keringnya, yang mana ia pakai untuk memberi makan kepada kedua ekor rajawali itu.

"Yong-jie, kau bermainlah dengan burung ini, nanti aku menghajar tentara Kim itu!" berkata Kwee Ceng, yang segera lompat maju, tepat menghadapi satu musuh, yang memanah kepadanya. Ia sampok anak panah itu dengan tangan kiri lalu dengan tangan kanan ia cekal tangan orang, yang ia terus tekuk patah.

"Hai, bangsat anjing dari mana berani banyak tingkah di sini?!" berteriak seseorang dari tempat yang gelap. Ia bicara dalam bahasa Tionghoa, malah suaranya dikenali Kwee Ceng, sehingga pemuda ini heran. Tengah ia tercengang, sepasang kampak sudah menyambar kepadanya, cahaya senjata itu bergemerlapan.

Melihat serangan bukan sembarang serangan, Kwee Ceng mendak, sembari mendak ia membalas menyerang, segera dengan jurus "Naga sakti menggoyang ekor" dari Hap Liong Sip-pat Ciang!

Tidak tempo lagi musuh itu terhajar pundaknya, tulang-

tulangnyanya pada patah dan remuk, tubuhnya terpendak jatuh sambil ia mengeluarkan jeritan yang menyayatkan. Maka sekarang Kwee Ceng ingat salah satu dari Hong HO Su Koay, yaitu Song-bun-hu Cian Ceng Kian.

Menyesal juga pemuda itu yang ia telah berlaku secepat itu, ia khawatir Ceng Kian terbinasa. Ia hanya tidak menyangka, baru beberapa bulan atau ia sekarang dapat mengalahkan Siluman dari Sungai Hong Hoo itu demikian gampang. Tengah ia menyesal, mendadak datang lagi serangan - sebuah golok dan sebatang tombak.

Ia segera menduga kepada Toan-hun-to Sim Ceng Kong dan Twie-beng-chio Gouw Ceng Liat. Ia membangkol tombak orang dan menarik, maka tubuh si penyerang menjadi terjerunuk maju, tempat menjadi sasarannya golok kawannya, tetapi dengan satu tendangan, Kwee Ceng menghalau golok yang terbang melayang. Habis itu, dengan kesebatannya, pemuda ini mengangkat tubuh orang, untuk dilemparkan, maka itu Ceng Kong dan Ceng Liat saling bentur dengan keras, hingga keduanya pingsan.

Hong Ho Su Koay ini tinggal bertiga sebab Siluman yang satu lagi, yaitu Toat-pek-pian Ma Ceng Hiong telah terbinasa di tanganya Liok Koan Eng ketika ia nelusup masuk ke dalam rombongan perampok Thay Ouw itu. Mereka bertigalah orang-orang lihay dari rombongan serdadu-serdadu Kim yang mengejar Tuli bertiga itu. Mereka roboh tanpa diketahui rombonganannya, maka serdadu-serdadu Kim itu masih

tetap menyerang Tuli, Jebe dan Boroul.

"Masih kamu tidak mau menyingkir! Apakah kamu ingin mampus semua di sini?!" membentak Kwee Ceng, yang segera maju menyerbu, menyerang kalang-kabutan kepada serdadu-serdadu itu, hingga sebentar kemudian mereka itu menjadi kacau dan kabur.

Sim Ceng Kong dan Gouw Ceng Liat sadar saling susul, melihat ancaman bahaya, mereka kabur tanpa berayal lagi,

Jebe bersama Boroul lihay ilmu panahnya, mereka dapat membinasakan tiga serdadu.

Tuli mengawasi ke bawah, ia menyaksikan Kwee Ceng menghajar musuh, ia girang bukan main.

"Anda, kau baik?" ia menanya. Terus dengan memeluk tiang bendera, ia merosot turun, setibanya di tanah, si sambar tangan Kwee Ceng, untuk mereka saling jabat dengan keras, mata mereka saling tatap.

Menyusul itu, Jebe dan Boroul pun merosot tutun.

"Tiga orang itu melawan kami dengan tamengnya, tidak dapat kami memanah mereka," berkata Jebe.

"Coba tidak Ceng-jie datang menolong, pastilah kami tak bakal dapat minum pula airnya sungai Onom yang jernih!"

Jago panah ini berbicara separuh bergurau hingga

orang tertawa.

Kwee Ceng lantas menghampirkan Oey Yong, untuk ditarik menghampirkan Tuli bertiga.

"Inilah adik angkatku," ia perkenalkan nona itu.

Oey Yong yang lucu dan berani, sembari tertawa ia lantas berkata: "Sepasang burung ini dapatkah diberikan kepadaku?"

Tuli berdiam mengawasi si nona, ia tidak mengerti bahasa Tionghoa dan penterjemahnya telah mati terbinasakan si tangan musuh. Ia cuma mendengar suara orang halus dan merdu dan wajahnya manis.

"Eh, anda, mengapa kau membawa-bawa burung ini?" Kwee Ceng tanya. Ia pun tidak mengambil peduli perkataannya si nona.

"Ayahanda menitahkan kaisar Song," menyahut Tuli. "Kami berjanji bersama-sama mengerahkan angkatan perang kita guna menggenjet pasukan perang Kim. Adikku bilang, mungkin nanti aku ketemu kau, maka ia menyuruh aku membawa burung ini."

Kwee Ceng berdiam mendengar orang menyebut putri Gochin. Ia berpikir: "Dalam satu bulan aku mesti memenuhi janji pergi ke pulau Tho Hoa To, mungkin sekali ayahnya Yong-jie bakal membunuh aku, maka itu tiba-tiba dapat aku perdulikan lagi dia itu..." Maka itu ia berpaling kepada Oey Yong dan berkata: "Sepasang burung ini menjadi kepunyaanku, kau boleh

ambil buat main!"

Oey Yong girang bukan main, ia lantas pula mengambi daging kering untuk mengasih makan pada burung itu.

Tuli lantas bercerita bagaimana ayahnya, Jenghiz Khan menang berperang melawan bangsa Kim, bagaimana ia diutus kepada raja Song untuk membeuat perserikatan, akan tetapi di tengah jalan ia berpapasan sama tentara Kim, yang merintanginya, hingga mereka bertempur, hingga habislah barisan pengiringnya, hingga mereka tinggal bertiga saja. Maka ysukur di sini ia bertemu ini saudara angkat, yang dapat menolongi mereka.

Mendengar keterangan Tuli ini, Kwee Ceng menjadi ingat apa yang ia dengar di Kwie-in-chung tempo Yo Kang menyuruh Bok Liam Cu pergi ke Lim-an untuk menemui Perdana Menteri Su Bie Wan, untuk memesan agar perdana menteri itu membinasakan utusan Mongolia itu. Ketika itu ia belum tahu apa-apa, tidak tahunya, negara Kim sudah mengetahui rahasia itu, dari itu dengan Yo Kang diutus raja Kim ke Selatan, maksudnya pun tak lain tak bukan guna merintangi perserikatan Song dan Mongolia itu.

"Pihak Kim itu rupanya berkeputusan tetap untuk menawan aku," Tuli berkata pula, "Maka juga adik rajanya sendiri, yaitu pangeran yang nomor enam, yang memimpin pasukannya memegat kami."

"Adakah ia Wanyen Lieh?" tanya Kwee Ceng.

"Benar! Dia memakai kopiah emas, inilah aku lihat jelas. Sayang sekali, tiga kali aku panah dia, saban-saban panahku dirintangi tameng pengiring-pengiringnya."

Kwee Ceng girang sekali hingga ia berseru: "Yong-jie, adik Kang! Wanyen Lieh ada di sini, mari kita lekas cari dia!"

Oey Yong menyahuti tetapi Yo Kang tidak, malah orangnya pun tidak nampak.

Kwee Ceng heran.

"Yong-jie pergi ke timur, aku ke barat!" katanya cepat.

Lantas keduanya lari pesat sekali.

Setelah berlari-lari beberapa lie, Kwee Ceng dapat menyandak beberapa serdadu Kim yang lagi kabur, ia menawan satu diantaranya, maka ia mendapat kepastian, benarlah pemimpin tentara pengepung Tuli adalah Wanyen Lieh sendiri, hanya disaat itu, ini serdadu tidak ketahui di mana beradanya pangerannya itu.

"Kita sudah meninggalkan pangeran dan kabur, kalau kita pulang, kita ada bagian dipotong kepala kami," kata si serdadu, "Karena itu kami hendak meloloskan seragam kami untuk kabur dan menyembunyikan diri."

Kwee Ceng penasaran, ia masih mencari, tetapi sia-sia saja. Ketika itu fajar mulai menyingsing. Ia bergelisah

sendirinya. Maka ia terus lari, akan mencari. Ketika ia tiba di sebuah hutan kecil di depannya, di sana berkelebat seseorang dengan pakaian putih. Itulah Oey Yong yang pun tidak memperoleh hasil. Maka dengan masgul, mereka kembali ke rumah abu di mana mereka menemui Tuli bertiga.

"Mungkin Wanyen Lieh itu pulang untuk mengambil bola bantuan!" Tuli berkata. "Anda, aku lagi bertugas, tidak dapat aku ayal-ayalan, maka di sini saja kita berpisah."

Kwee Ceng berduka, khawatir nanti ia tak dapat bertemu pula dengan tiga orang itu. Berempat mereka saling rangkul, lalu mereka berpisah. Ia mengawasi kepergian mereka itu, sampai orang lenyap dan tindakan kaki kudanya pun tak terdengar.

"Engko Ceng, mari kita menyembunyikan diri," Oey Yong mengajaki. "Kita menanti sampai Wanyen Lieh datang bersama pasukannya, itu waktu tentu kita bakal menemui dia. Kalau jumlahnya besar sekali, kita menguntit saja, malamnya baru kita menyatroni, untuk membunuh padanya. Tidakkah itu bagus?"

Kwee Ceng girang, ia puji si nona.

Oey Yong pun sangat girang.

"Sebenarnya ini tiou daya lumrah saja, namanya berpindah dari gili-gili menaik perahu," katanya tertawa.

"Nanti aku pergi ke dalam rimba untuk menyembunyikan kuda kita," kata Kwee Ceng, yang terus menuntun kudanya. Ketika ia tiba di belakang rumah abu, ia lihat satu benda bersinar keemasan yang bertojoh matahari. Ia lantas menghampirkan dan memungutnya. Nyata itu ada sebuah kopiah bersalut emas dan di situ pun tertabur dua butir batu permata sebesar buah kelengkeng. Ia lantas lari kepada Oey Yong.

"Yong-jie, lihat apa ini?" ia berkata separuh berbisik.

Oey Yong terkejut.

"Inilah kopiahnya Wanyen Lieh," sahutnya.

"Benar! Kebanyakan dia masih bersembunyi di dekat-dekat sini, mari kita cari pula!" mengajak Kwee Ceng.

Oey Yong memutar tubuhnya, tangannya menekan tembok, maka sekejap saja ia sudah berada di atas tembok itu.

"Aku mencari dari atas, kau di bawah!" katanya.

Kwee Ceng menyahuti, lantas ia masuk ke dalam pekarangan rumah.

"Engko Ceng, barusan ilmu ringan tubuhku bagus atau tidak?" si nona menanya.

Kwee Ceng menghentikan tindakannya, ia melongo.

"Bagus!" sahutnya, "Kenapa?"

Nona itu tertawa.

"Kalau bagus, kenapa kau tidak memuji aku?"
tanyanya.

Kwee Ceng membanting kakinya.

"Anak, anak nakal!" katanya. "Diwaktu begini kau masih bergurau!"

Oey Yong tertawa, terus ia lari ke belakang.

Selagi Kwee Ceng membantu Tuli melawan serdadu-serdadu Kim, Yo Kang yang matanya jeli sekali telah lantas dapat melihat Wanyen Lieh yang mengepalai tentara Kim itu. Biar ia bukannya anak pangeran itu, ia tetapi ingat budi orang yang sudah merawat ia belasan tahun. Ia memandangnya sebagai ayahnya sendiri, dari itu ia mengerti. lambat sedikit saja, pangeran itu bisa dapat susah. Tanpa pikir lagi, ia berlompat untuk menolong, justru itu Kwee Ceng telah melontarkan seorang serdadu, Wanyen Lieh berkelit tetapi sia-sia, ia kena ditubruk serdadu itu, ia roboh dari kudanya. Yo Kang lompat, untuk merangkul seraya ia berbisik di kupingnya pangeran itu: "Hu-ong, inilah anak Kang, jangan bersuara!"

Kwee Ceng lagi bertempur dan Oey Yong lagi membuat main burung, maka itu tidak ada yang melihat Yo Kang mengajak ayah angkatnya itu menyingkir ke belakang rumah abu. Keduanya masuk

ke dalam rumah dan sembunyi di sebuah kamar barat. Mereka mendengar pertempuran menjadi reda, serdadu-serdadu Kim lari serabutan, begitupun pembicaraan Kwee Ceng dengan tiga orang Mongolia itu.

Wanyen Lieh merasa ia tengah bermimpi.

"Anak Kang kenapa kau berada di sini?" ia menanya perlahan. "Siapa orang kosen itu?"

"Dia Kwee Ceng, anaknya Kwee Siauwan Thian dari dusun Gu-kee-cun di Lim-an," Yo Kang memberitahu.

Dingin Wanyen Lieh merasakan bebokongnya. Di otaknya berkelebat kejadian pada sembilan belas tahun yang lampau itu. Ia membungkam. Segera setelah itu, ia mendengar suara Kwee Ceng dan Oey Yong mencari padanya. Ia bergidik. Ia telah menyaksikan kegagahan orang tadi di waktu ketiga Siluman dari Hong Hoo dihajar dan tentaranya dilbrak.

"Hu-ong, mari sembunyi terus di sini," berkata Yo Kang. "Kalau kita keluar sekarang, ada kemungkinan kita terlihat mereka. Tidak nanti mereka menyangka kita berada di sini. Sebentar setelah mereka pergi jauh barulah kita mengangkat kaki."

Wanyen Lieh mengangguk.

"Benar anak Kang," ia menyahuti. "Kenapa kau memanggil aku hu-ong dan bukannya ayah?"

Yo Kang tidak menjawab. Ia ingat almarhum ibunya, pikirannya bekerja keras.

"Apakah kau lagi memikirkan ibumu?" Wanyen Lieh tanya. "Benarkah?" Ia memegang tangan orang dan tangan itu dingin bagaikan es.

Dengan perlahan-lahan Yo Kang meloloskan tangannya.

"Pemuda she Kwee itu bernama Kwee Ceng, ia gagah sekali," ia memberitahu. "Untuk membalas sakit hati ayahnya, ia bakal mencelakai hu-ong. Untuk itu, dia dapat menggunai segala daya upaya. Dia pun mempunyai banyak sahabat. Maka itu dalam setengah tahun ini baiklah hu-ong jangan pulang ke Pak-khia..."

"Benar, baiklah kalau aku menyingkir daripadanya," menyahut pangeran itu. "Apakah kau pernah pergi ke Lim-an? Apakah katanya Perdana Menteri Su itu?"

"Aku belum pergi ke sana," menjawab Yo Kang lagu suaranya tawar.

Mendengar suara orang itu, Wanyen Lieh menduga anak ini telah mengetahui asal-usul dirinya, hanya heran ia, mengapa ia telah ditolongi.

Untuk delapanbelas tahun, keduanya ini menjadi ayah dan anak yang saling menyinta dan menyayangi, akan tetapi pada detik ini, berada dalam sebuah kamar, Yo Kang merasakan di antara mereka ada permusuhan hebat sekali. Yo Kang bersangsi, terombang-ambing di

antara kecintaan dan kebencian.

"Asal aku menggeraki tanganku, pasti sudah dapat aku membalas sakit hati ibuku," berkata si anak dalam hati. "Tetapi, bagaimana dapat aku turun tangan ? Laginya, apakah benar aku selamanya tidak sudi menjadi putra raja? Apakah aku mesti hidup seperti Kwee Ceng, yang mesti merantau saja?"

Wanyen Lieh seperti dapat menerka hati orang.

"Anak Kang, kita pernah menjadi ayah dan anak, maka itu untuk selamanya, kau tetap anakku yang aku cintai," ia berkata, "Negara Kim kita, tak usah sampai sepuluh tahun, bakal dapat merampas kerajaan Song, maka itu waktu dengan kekuasaan besar berada di tanganku, kebahagiaan kita tidak ada batasnya. egera ini yang luas dan indah adalah kepunyaanmu!"

Yo Kang dapat menangkap maksud ayah itu, yang hendak menganggangi kerajaan. Ia goncang hatinya akan mendengar kata-kata "Kebahagiaan yang tak ada batasnya". Ia pikir: "Dengan ketangguhan kerajaan Kim sekarang, memang gampang untuk menakluki kerajaan Song. Hu-ong pun sangat cerdas dan pandai bekerja, sekalipun raja sekarang, tidak dapat melawannya. Kalau usaha hu-ong ini berhasil, bukankah aku akan menjadi raja di kolong langit ini?"

Maka dengan begini, ia merasakan darahnya mendidih. Dengan keras ia mencekal tangan Wanyen Lieh.

"Ayah, anakmu akan membntu kau membangun usahamu yang besar!" ia memberikan kata-katanya.

Wanyen Lieh merasakan tangan bocah itu panas, ia girang bukan buatan.

"Aku menjadi Lie Yan, kau menjadi Lie Sie Bin!" katanya. Lie Yan dan Lie Sie Bin adalah ayah dan anak dalam pembangun kerajaan Tong.

Selagi Yo Kang hendak menjawab, tiba-tiba ia mendengar suara berkeresek di belakangny. Dua-duanya terkejut, dua-duanya segera berpaling.

Nyata cahaya terang sudah mulai menembusi jendela, maka terlihatlah di belakang mereka tujuh atau delapan peti mati, yang sudah terisi mayat, yang lagi menanti tanggal penguburannya. Jadi bagian belakang rumah abu ini dipakai sebagai kamar penyimpanan jenazah.

"Suara apakah itu?" tanya Wanyen Lieh, hatinya berdebar.

"Rupanya tikus," menyahut anaknya.

Tapi segera terdengar suara bicara dan tertawanya Oey Yong dan Kwee Ceng, yang lewat di luar kamar itu. Mereka mencari Wanyen Lieh sambil membicarakan kopiah emas yang mereka ketemukan.

"Celaka!" pikir Yo Kang. "Kenapa aku tidak ketahui kopiahnya hu-ong trejatuh?" Ia lantas membisiki

ayahnya itu: "Hendak aku memancing mereka pergi."
Lantas ia menolak daun pintu dan berlompat keluar,
untuk berlompat terus naik ke genting.

Oey Yong dapat melihat bayangan orang berkelebat.

"Bagus! Dia di sini!" serunya, lantas ia berlompat
menyusul. Tetapi tiba di ujung rumah, bayangan itu
lenyap.

Kwee Ceng mendengar suara si nona, ia lari
menghampirkan.

"Dia tidak bakal lolos, tentu dia sembunyi di dalam
sana," kata si nona.

Selagi keduanya hendak menerobos masuk ke dalam
pepohonan lebat, justru itu terdengar pepohonan kecil
bergerak dan tersingkap, di situ muncul Yo Kang.

Kwee ceng jaget dan heran.

"Eh, adik, kau pergi ke mana?" dia menanya. "Apakah
kau dapat melihat Wanyen Lieh?"

"Kenapa Wanyen Lieh ada di sini?" Yo Kang balik
menanya, agaknya ia heran.

"Dia datang ke mari memimpin pasukan serdadunya,"
sahut Kwee Ceng. "ini kopiahnya."

"Oh, begitu!" Yo Kang berpura-pura.

Oey Yong mengawasi wajah orang, ia curiga.

"Kita mencari kau, ke mana kau pergi?" ia tanya.

"Kemaren aku salah makan barang, perutku mulas," menyahut Yo Kang. "aku buang air di sana." Ia menunjuk ke dalam gombolan.

Oey Yong tidak menanya pula, tetapi ia tetap bercuriga.

"Adik Kang, mari kita lekas mencari!" Kwee Ceng mengajak.

Hati Yo Kang berdebar-debar. Ia menduga-duga apakah Wanyen Lieh sudah kabur atau belum. Ia menenangkan dirinya, untuk tidak mengetarakan kecemasan pada parasnya.

"Dia datang mengantarkan jiwa, itulah bagus!" katanya. "Pergilah Toako bersama nona Oey mencarinya ke timur, aku akan mencari ke barat."

"baik," sahut Kwee Ceng yang terus pergi ke jurusan timur. Di sana ia menolak daun pintu kamar Ciat-hauw-tong, ruang kebaktian dan kesucian diri.

Tapi Oey Yong berkata: "Yo Toako, mungkin ia sembunyi di barat, mari aku turut kau memeriksa ke sana."

Yo Kang berkhawatir bukan main, tapi ia menjawab: "Mari lekas, jangan memberinya waktu ketika untuk

kabur!" Ia lantas mendahului, untuk menggeledah setiap kamar. Tentu saja ia menyingkir dari kamar untuk menyimpan jenazah itu.

Keluarga Lauw di Po-eng adalah keluarga besar di jaman Song, maka rumah abunya pun besar luar biasa. Hanya karena peperangan, gedung itu telah mengalami kerusakan. Adem hati Oey Yong memandangi rumah abu itu. Ia melihat Yo Kang memasuki kamar-kamar yang berdebu atau banyak kabang-kabangnya, dia memeriksa dengan teliti, ia mulai mengerti ketika sampai si kamar barat, yang debunya tebal, di mana ada banyak tapak kaki dan tapak tangan di pintu, mendadak ia berseru: "Di sini!"

Kwee Ceng dan Yo Kang mendengar suaranya, yang satu menjadi girang, yang lain kaget. Mereka lari memburu. Oey Yong membuka pintu dengan satu jejak, tetapi ketika pintu kamar itu terpentang, ia berdiri melongo. Ia bukannya melihat orang yang dicarinya, hanya ia nampak beberapa peti mati tampak di situ.

Yo Kang lega hatinya. Ia percaya Wanyen Lieh sudah lolos. Tetapi ia beraksi, ia maju ke depan sambil berseru: "Wanyen Lieh, manusia licin, di mana kau bersembunyi? Lekas keluar!"

"Yo Toako, siang-siang dia sudah mendengar suara kita!" kata Oey Yong dengan tertawa. "Tak usah kau begitu baik hati memberitahukan kedatangan kita kepadanya!"

Yo Kang gusar, bahwa rahasia hatinya dibongkar.

"Nona Oey, kenapa kau bergurau begini padaku?"
katanya, mukanya merah.

Kwee Ceng tertawa.

"Jangan dibuat pikiran, adikku," katanya. "Yong-jie main-main saja...." Ia lantas menuju ke lantai. "Lihat, itulah bekasnya orang duduk! Benar-benar ia pernah datang kemari!"

"Lekas kejar!" Oey Yong berseru. Ia lantas memutar tubuhnya, atau mendadak terdengar bunyi nyaring di belakang mereka. Ketiganya terkejut, semua berbalik lantas. Mereka melihat sebuah peti mati bergerak-gerak.

Oey Yong nyali besarnya tetapi terhadap peti mati, hatinya gentar, maka itu ia sudah lantas memegang tangan Kwee Ceng. Pemuda ini tercengang sebentar, lantas ia berkata: "Jangan takut, Yong-jie, si jahanam berada di dalam peti mati!"

"Lihat, ia lari ke sana!" berseru Yo Kang sambil tangannya menunjuk keluar. Dia pintar sekali, ia lantas lompat untuk mengubar.

Oey Yong tetap mencurigai orang, ia menyambar tangan Yo Kang, akan mencekal nadinya.

"Jangan kau main gila!" katanya, tertawa dingin.

Nona Oey ini jauh terlebih lihay, dicekal tangannya, Yo Kang merasakan tubuhnya lemas, hingga tidak dapat ia bergerak. Tapi ia tetap tenang.

"Eh, kau bikin apa?" ia menanya, berpura-pura.

"Engko Ceng, apakah itu di dalam peti mati?" Oey Yong tanya kawannya tanpa memperdulikan orang yang dicurigainya itu.

"Aku rasa dialah si jahanam!" menyahut Kwee Ceng.

"Kau menakuti-nakuti aku?" kata Oey Yong pada Yo Kang tangan siapa ia sampar. Ia masih penasaran. Tapi mengenai peti mati, ia tetap bersangsi, ia khawatir orang adalah mayat hidup....Maka ia memberi ingat: "Hati-hati engko Ceng....."

Kwee Ceng sudah bertindak menghampirkan ketika ia menghentikan tindakannya itu.

"Apa katamu?" ia tanya.

"Kau tutup saja peti itu, supaya makhluk di dalamnya tak dapat keluar," Oey Yong memberi pikiran.

"Mana ada mayat hidup?" kata Kwee Ceng tertawa. Ia tahu kekasihnya itu jeri. Ia pun berkata sambil lompat ke peti mati itu. "Dia tidak bisa merapa keluar!"

Di jaman Song umumnya orang sangat percaya pada hantu atau setan.

"Engko Ceng," berkata si nona, masih dalam kesangsian, "Nanti aku coba menyerang dengan pukulan Memukul Udara, tidak peduli dia mayat hidup atau Wanyen Lieh, mari kita dengar jeritan atau tangisannya...."

Sembari berkata si nona maju dua tindak, tenaganya di kerahkan. Di dalam halnya ilmu pukulan Pek-hong-ciang, ia belum semahir Liok Seng Hong, kerana itu, ia perlu memernahkan diri lebih dekat. Belum lagi serangannya dikeluarkan, mendadak ia mendengar tangisan bayi dari dalam peti itu. Ia kaget hingga ia berlompat mundur, tubuhnya menggigil, mulutnya mengeluarkan seruan tertahan: "Setan perempuan....!"

Kwee Ceng tapinya berani.

"Adik Yo, mari kita buka tutupnya peti!" ia mengajak.

Yo Kang tengah mandi keringat dingin, saking khawatirnya, sedang untuk membantui Wanyen Lieh, ia jeri terhadap ini muda-mudi yang lihay, maka itu, bukan main lega hatinya akan mendengar tangisan itu. Tanpa ayal ia berlompat maju. Maka sesaat kemudian, berdua mereka sudah dapat mengangkat tutup peti yang belum dipantek paku itu.

Kwee Ceng mengangkat tutup petinya sambil siap sedia akan menyerang kapan ia dapatkan mayat hidup, kemudian untuk herannya, ia melihat Bok Liam Cu yang rebah di dalam peti mati itu.

Yo Kang pun heran, lekas-lekas ia mengulur

tanggannya untuk membantui orang terbangkit.

"Yong-jie, mari!" kata Kwee Ceng. "Kau lihat siapa ini...."

"Tidak, aku tidak mau melihat-lihat!" sahut si nona.

"Tapi ialah enci Bok!" Kwee Ceng mendesak.

Baru sekarang Oey Yong mau berpaling. Ia melihat Yo Kang mengempo seorang bayi, yang romannya mirip Liam Cu, maka ia maju ke arah peti, akan melihat Liam Cu sendiri rebah dengan muka kucal dan air matanya meleleh, tubuhnya tidak bergeming.

Sebagai ahli menotok jalan, Oey Yong lekas menolong Nona Bok itu. Ia menotok sana-sini.

"Enci Bok, kenapa kau berada di sini?" tanya Oey Yong kemudian.

Rupanya sudah lama Liam Cu tertotok, hingga jalan darahnya tertahan, sudah tubuhnya kaku, napasnya pun tidak lurus, maka itu Oey Yong mambantui ia dengan mengurut-urat juga. Selang sedikit lama, baru nona itu bisa membuka mulutnya.

"Aku kena ditawan orang," katanya.

Oey Yong mendapat tahu Liam Cu ditotok jalan darahnya di telapak kaki, yaitu jalan darah yong-coan-hiat. Ahli silat Tionghoa jarang yang menggunakan ilmu totok semacam ini, maka itu ia dapat menduga

siapa si penyerang itu.

"Bukankah telur busuk itu Auwyang Kongcu dari Wilayah Barat itu?" ia menanya.

Liam Cu tidak menyahuti, ia cuma mengangguk.

Ketika itu hari Liam Cu menolongi Yo Kang pergi mengasih kabar pada Bwee Tiau Hong, dia ditawan Auwyang Kongcu dan dibawa pergi pemuda itu, yang kena diusir oleh Oey Yok Su. Beberapa kali ia dipaksa konngcu itu, ia melawan, hanya kemudian, setelah si kongcu menggugai ilmu lunak dan ia telah dibujuk pergi datang, ia kalah hati juga, ia menyerah. Kemudian datang saatnya Auwyang Konngcu menggilai Nona Thia, sampai ia kena diusir. Diwaktu kabur, tak sempat ia membawa Bok Liam Cu. Maka itu syukur Kwee Ceng bertiga, yang mencari Wanyen Lieh, dengan begitu ia jadi ketolongan, kalau tidak, pasti ia terbinasa di dalam peti mati itu.

Bab 34. Orang aneh di dalam kurungan

Yo Kang senang melihat kekasihnya itu.

"Adikku, kau beistirahatlah," katanya kemudian. "Nanti aku masak air untuk kau mencuci muka!"

"Mana kau bisa memasak air!" Oey Yong menyelak.
"Aku yang nanti pergi masak. Engko Ceng, mari!"

Nona ini ingin berduaan dengan kekasihnya itu. Tapi, belum lagi ia berlalu, Liam Cu sudah berkata kepada si

orang she Yo itu. Ia tidak tersenyum seperti Yo Kang, romannya pun dingin.

"Tunggu dulu!" demikian katanya. "Orang she Yo, aku beri selamat padamu! Di belakang hari tak terbatas kebahagiaan dan keagunganmu!"

Muka Yo Kang menjadi panas. Sebaliknya punggungnya dirasakan dingin. Ia menjublak, tetapi di dalam hatinya ia berkata: "Rupanya dia telah mendapat dengar apa yang tadi aku bicarakan dengan hu-ong..."

Liam Cu melihat muka orang agak berduka, hatinya lemah, tidak tega ia membuka rahasia bahwa orang she Yo inilah yang melepaskan Wanyen Lieh. Ia tahu, dalam gusarnya Oey Yong bisa membinasakan tunangannya itu.

"Kau memanggil ia ayah, bukankah itu bagus sekali?" ia berkata, dingin. "Tidakkah itu terdengarnya lebih erat? Kenapa justru kau memanggil hu-ong?"

Yo Kang tunduk, ia malu sekali, hatinya berdebaran.

Oey Yong tidak bercuriga, ia menyangka sepasang kekasih itu lagi berselisih, maka itu ia tarik ujung baju Kwee Ceng.

"Mari kita pergi, aku tanggung sebentar lagi mereka akan akur pula..." bisiknya.

Kwee Ceng tertawa, ia mengikut keluar.

Sampai di depan Oey Yong berkata dengan perlahan: "Engko Ceng, mari kita curi dengar pembicaraan mereka."

"Jangan bergurau, aku tidak mau pergi!" kata si pemuda.

"Kau tidak mau pergi, jangan kau menyesal, kalau ada kejadian, sebentar aku tidak akan membiarkanmu!" Ia lantas lompat naik ke atas genting, untuk dengan berhati-hati belok ke kamar barat peranti menimbun jenazah itu.

Justru itu terdengar suara Lim Cu: "Kau mengakui bangsat menjadi ayahmu, itulah masih bisa dimengerti, sebab di antara kamu ada rasa cinta lama dan kau pun belum dapat berbalik hati, tetapi sekarang niatmu tidak benar, itulah yang bukan-bukan! Kau hendak membikin musnah negara sendiri...! Ini, ini....!"

Saking murka dan pepat hati, Liam Cu tidak dapat berbicara lebih jauh.

"Adikku, aku..." berkata Yo Kang sambil tertawa.

Tapi ia dibentak nona Bok: "Siapa adikmu?! Jangan pegang aku!"

Lalu terdengar suara "Plak!" maka muka Yo Kang kena ditampar.

Oey Yong tertawa, dia berlompat turun, terus masuk di jendela.

"Kalau ada bicara, bicaralah baik-baik!" ia berkata, tertawa. Ia tidak menduga jelek. Ia melihat muka Liam Cu merah gusar dan paras Yo Kang pucat berkhawatir, ia menjadi terkejut, ia menduga perselisihan menjadi hebat. Ia memikirkan untuk mengakuri.

Baru ia hendak membuka mulutnya, atau Yo Kang sudah berkata terlebih dahulu: "Bagus!" kata orang she Yo itu. "Kau menyambut yang baru dan membuang

yang lama! Di dalam hatimu sudah ada orang lain, maka begitulah kau berlaku terhadap aku!"

"Kau, kau bilang apa?!" kata nona Bok.

"Kau telah ikut Auwyang Kongcu itu! Dia pintar surat dan pandai silat, dia menangi aku sepuluh kali lipat! Mana kau melihat mata lagi padaku!"

Liam Cu mendongkol hingga kaki tangannya dingin, hampir ia pingsan.

"Yo Toako, jangan kau omong sembarangan," berkata Oey Yong. "Kalau enci Bok menyukai telur busuk itu, mustahil dia menaruh enci di dalam peti mati ini?"

"Palsu atau bukan, sama saja!" berkata Yo Kang. "Dia kena ditawan, dia kehilangan kesucian dirinya, mana bisa aku hidup bersama pula dengannya?!"

"Aku kehilangan kesucian apa?!" tanya Liam Cu sengit.

"Kau telah terjatuh di tangan orang untuk banyak hari, kau dipeluk dan dirangkul pulang pergi! Bisakah kau masih suci bersih?!" jawab pemuda itu.

Liam Cu begitu mendongkol hingga ia memuntahkan darah hidup, tubuhnya roboh ke belakang.

Hampir Yo Kang berlompat untuk menubruk atau dia ingat, Liam Cu sudah ketahui rahasianya, kalau mereka berselisih terus, mungkin rahasianya itu pecah di hadapan Oey Yong, dari itu ia terus bertindak keluar, pergi ke belakang di mana ia melompat tembok untuk menyingkir terus.

Oey Yong menguruti Liam Cu sekian lama, baru nona

itu sadar. Ia berdiam sebentar, lantas ia tidak menangis pula, sikapnya pun tenang.

"Adik, hendak aku meminjam pisau belati yang baru-baru ini aku serahkan padamu!" katanya kemudian.

"Engko Ceng, mari!" Oey Yong memanggil sebelum ia sahuti si nona.

Kwee Ceng dengar panggilan itu, ia lantas muncul.

"Coba kasihkan enci Bok pisau belatinya Yo Toako," kata nona Oey.

Kwee Ceng menurut, ia mengeluarkan pisau belati yang Cu Cong ambil dari tubuhnya Bwee Tiau Hong, pisau mana dibungkus dengan kulit, yang ada ukiran huruf-hurufnya, yang terukir dengan jarum. Ia tidak tahu, itulah rahasianya Kiu Im Cin Keng. Ia simpan kulit itu di dalam sakunya, dan pisanya ia serahkan kepada Liam Cu.

Oey Yong pun mengeluarkan pisau belatinya, ia berkata perlahan: "Pisanya engko Ceng ada padaku, mana itu kepunyaannya Yo Toako yang aku berikan pada kau. Enci, inilah jodoh yang sudah ditulis. Tadi kamu telah berselisih, itulah tidak ada artinya, jangan kau berbuat duka. Aku pun sering bercedera dengan ayahku. Sekarang ini bersama engko Ceng, aku mau pergi ke Pak-hia untuk mencari Wanyen Lieh, maka itu enci, jikalau kau senang, mari kau turut bersama kami pesiar. Aku percaya, Yo Toako pun bakal turut bersama."

"Ya, mana saudara Yo?" Kwee Ceng tanya.

Oey Yong mengulur lidahnya, lekas ia berkata: "Barusan ia berselisih dengan enci, dalam gusarnya

enci telah menabok dia, lantas ia ngeloyor pergi..."

"Aku tidak mau pergi ke Pak-khia, kamu juga tidak usah pergi ke sana," berkata Liam Cu. "Dalam tempo setengah tahun ini, jahanam Wanyen Liah itu tidak nanti berada di Pak-khia. Dia takut nanti kamu pergi mencarinya untuk menuntut balas! Engko Kwee, adik Oey, kamu berdua orang-orang baik, beruntungan kamu pun bagus...."

Ia berhenti tiba-tiba, mulutnya seperti tersumbat, lantas ia lari keluar, dimana ia mengenjot tubuhnya, ia berlompat naik ke atas genting.

Melihat orang muntah darah, hati Oey Yong tidak tenang. Lantas ia menyusul. Ia masih sempat melihat nona Bok berada di bawah sebuah pohon besar, tangan kiriny diangkat tinggi, tangan kanannya diangkat ke atas kepalanya dan sinar pisau belati berkelebat di cahaya matahari. Ia terkejut.

"Enci, jangan!" ia berteriak.

Tentu ia tak dapat mencegah orang membunuh diri karena jarak di antara mereka jauh sekali, ia cuma bisa berlari-lari untuk menghampirkan.

Liam Cu tidak menikam lehernya atau dadanya, hanya dengan piasu belati itu ia membat kutung rambutnya, lalu ia membuangnyanya, terus kakinya berlari-lari.

"Enci! Enci!" Oey Yong berteriak-teriak memanggil.

Liam Cu tidak memperdulikannya, ia lari terus sampai ia lenyap dari pandangan mata, sedang Oey Yong cuma bisa melihat rambut berterbangan berhamburan ke selokan, ke sawah dan pepohonan di dekat-dekat

situ.

Semenjak kecil Oey Yong selalu dimanjakan, tak pernah ia menginsyafi apa yang dinamakan kedukaan. Senang ia tertawa lebar, jengkel ia menangis menggerung-gerung, sejenak kejengkelan itu hilang. Tetapi sekarang ia menyaksikan peristiwa hebat itu di depan matanya, ia dapat merasainya untuk pertama kalinya. Ia jadi berduka dan terharu. Dengan perlahan-lahan ia kembali ke rumah abu. Kepada Kwee Ceng ia beritahukan perbuatannya Liam Cu itu, yang terus menghilang.

"Entah kenapa enci Bok berlaku demikian," berkata Kwee Ceng, yang tidak mengerti duduknya hal. "Dia beradat keras sekali."

Oey Yong heran hingga ia berpikir: "Mustahilkan seorang perempuan yang dirangkul-rangkul dan dipeluk-peluk hilang kesucian dirinya? Hingga sekalipun orang yang mencintainya dan menghormatinya pun menjadi tidak memandang mata kepadanya, sampai ia tidak diambil peduli lagi?"

Terus si nona ini tidak mengerti, ketika ia sampai di dalam ruang, dia duduk menyender di tiang dengan mata dimeramkan, hingga akhirnya ia tertidur pulas.

Ketika sang malam tiba, Lee Seng dan rombongannya mempersiapkan meja perjamuan seperti yang dijanjikan, untuk menghormati Ang Cit Kong, pemimpin besarnya itu, serta Kwee Ceng dan Oey Yong, hanya ditunggu hingga tengah malam, Cit Kong masih tetap tidak muncul. Lee Seng ketahui tabiat aneh dari pangcu itu, ia tidak mengambil peduli, ia terus jamu sepesang muda-mudi itu. Semua orang sangat menyukai anak-anak muda itu. Bahkan nona Thia turut mematangi beberapa rupa barang santapan dan

memerintahkan budaknya mengantarinya tempat pesta itu.

Habis berjamu, yang ditutup dengan kegembiraan, Kwee Ceng dan Oey Yong berdamai. Wanyen Lieh tidak pulang ke Pak-khia, sukar untuk menacri padanya, dari itu perlu mereka memenuhi janji pergi ke Tho Hoa To. Untuk itu, tentu saja mereka mesti pergi dulu ke Kee-hin, guna mencari Kanglam Liok Koay, untuk berembuk terlebih jauh.

Oey Yong akur, maka itu besoknya pagi mereka berdua melanjutkan perjalanan mereka ke Selatan.

Itu waktu, di permulaan tanggal sepuluh bulan enam, hawa udara panas terik. Maka cocok pepatah orang Kanglam yang membilang; "Bulan enam tanggal enam, telur bebek terjemur hingga matang!" Walaupun orang mempunyai payung, panas tetap menyiksa.

Pada suatu hari tibalah Kwee Ceng di Kee-hin. Gurunya masih belum datang. Maka itu ia menulis surat kepada keenam gurunya itu serta suratnya dititipkan kepada kuasa rumah maka Ciu Sian Lauw dengan pesan, kalau Kanglam Liok Koay tiba, supaya suratnya itu diserahkan. Ia menulis halnya bersama Oey Yong ia mau pergi ke Tho Hoa To. Ia membilang terima kasih seraya memberi hormat.

Oey Yong girang bukan main tiba di kampung halamannya sendiri.

"Ayah, ayah!" dia berteriak-teriak, "Yong-jie pulang!" . Ia berlari-lari sambil terus menggapai-gapai kepada Kwee Ceng.

Kwee Ceng melihat orang lari ke timur dan ke barat tak ketentuan, atau dilain saat nona itu lenyap dari

pandangan matanya. Ia heran, ia lekas lari menyusul. Baru lari belasan tembok, ai sudah kesasar. Ia melihat jalan kecil diempat penjuru, tak tahu ia jalan mana yang ia mesti ambil. Tempo ia memaksa maju terus, sebentar kemudian ia kembali ditempat asal. Ia lantas ingat sama keadaan di Kwie-in-chung, yang menurut Oey Yong diatur luar biasa, dari itu, pulau ini mestinya sama mempunyai jalanan rahasia, yang merupakan tin atau barisan istimewa.

Untuk tidak usah berlari-lari tidak ada tuasnya, akhirnya Kwee Ceng duduk di bawah sebuah pohon tho, untuk menanti Oey Yong kembali untuk menyambut padanya. Tapi ia menanti sekian lama, si nona belum muncul juga. Ia jadi tidak sabaran. Ia memanjat sebuah pohon tinggi, akan memandang ke seputarnya. Di Selatan ada laut, di barat ada batu gundul. Di timur dan utara, semuanya pohon bunga dengan bunganya warna merah atau kuning, atau hijau atau ungu. Tak nampak tembok, tak terlihat asap mengepul. Sunyi disekeliling situ. Tanpa merasa, hati Kwee Ceng menjadi tidak tenang. Lantas ia lari ke depan, masuk antara pepohonan lebat. Atau mendadak ia merandak, separuh berseru, ia kata dalam hatinya: "Celaka! Aku pergi tanpa tujuan! Kalau Yong-jie mencari aku, mungkin dia tidak dapat menemuinya!" Maka ia lari balik. Apa mau, ia tidak menemui jalanan tadi, ia kesasar ke tempat lain.

Pemuda ini pun lantas kehilangan kuda merahnya, yang sejak tadi mengikuti padanya. Inilah sebabnya ia mencoba naik ke atas pohon, hingga kudanya menjadi ketinggalan. ketika sang sore mendatangi, ia putus asa, ia duduk mendeprok di tanah. Hendak ia menantikan si nona....

Senang ia duduk di tanah yang berumput tebal, tinggal rasa berdagaga dan laparnya, yang mengganggu.

Gangguan lapar jadi semakin hebat kapan ia ingat masakan yang lezat-lezat yang Oey Yong bikin untuk Ang Cit Kong...

Tiba-tiba pemuda ini kaget dan bergelisah hatinya.

"Kalau Oey Yong dikurung ayahnya dan dia tidak dapat menolongi aku, bukankah aku bakal mati kelaparan di sini?" pikirnya. Ia menyesal kapan ia ingat yang sakit hati ayahnya belum terbalas. Ia pun ingat ibunya, yang berada sendirian di gurun pasir. Kalau ia mati, sama siapa ibunya itu akan mengandal? Letih ia berpikir, lama-lama ia kepulasan sendirinya.

Sampai tengah malam, Kwee Ceng bermimpi bersama Oey Yong pesiar ke kota raja Pak-khia, sama-sama dahar barang hidangan yang lezat dan si nona bernyanyi merdu untuknya. Tiba-tiba ia berduzin mendengar suara seruling. Ia memasang kuping, matanya pun melihat sinar rembulan indah. Ia tahu yang ia tidak tidur lagi. Ia hanya dengar, seruling datang dari tempat jauh. Ia menjadi mendapat hati, maka ia berbangkit, terus ia bertindak ke arah darimana suara itu datang. Ketika ia mendapatkan jalanan buntu, suara seruling tetap ada di depan.

Kemudian pemuda ini ingat jalanan rahasia di Kwie-in-chung, lantas ia berjalan terus, kalau jalanan buntu, ia naik ke atas pohon. Kali ini ia mendengar suara semakin nyata, maka ia jalan semakin cepat. Akhirnya, ketika ia menikung, ia melihat satu tempat di mana bunga-bunga berwarna putih, pohon bunga bergumpal mirip sebuah telaga kecil. Di sini suara seruling sebentar tinggi dan sebentar rendah. Anehnya, kalau ia dengar suara di timur dan pergi ke sana, suara itu pindah ke barat, kalau ia pergi ke selatan, suara berada di utara. Demikian berulang kali. Atau mendadak seperti ada belasan orang yang meniup

seruling berbareng dan berada di sekitarnya. Ia bagaikan dipermainkan.

Kwee Ceng merasakan kepalanya pusing setelah ia lari mondar-mandir sekian lama. Sekarang ia tidak peduli suara lagi, ia lari ke tengah gumpalan bunga di mana ada tanah munjul. Kiranya itu adalah sebuah kuburan dengan batu nisannya bertuliskan catatan: "Kuburan dari Phang-sie, nyonya pemilik dari Tho Hoa To"

"Inilah tentu kuburan ibunya Oey Yong;" Kwee Ceng berpikir. "Yong-jie kehilangan ibu sejak ia kecil, kasihan dia..." Ia lantas berlutut di depan kuburan itu, untuk memberi hormat berlutut empat kali. Tengah ia paykui itu, seruling berhenti secara tiba-tiba, hingga suasana menjadi sunyi. Tempo ia terbangkit, seruling berbunyi pula, terdengarnya di sebelah depan.

"Biar pun ada ancaman bencana, akan aku mengikutinya," Kwee Ceng pikir. Ia bertindak ke arah suara itu, ia tidak peduli pepohonan lebat. Ia baru berdiri menjubelkan kapan suara seruling bersalin rupa, sekarang semangatnya seperti tertarik, hatinya berdebaran.

"Hebat, lagu apakah itu?" ia tanya dirinya sendiri.

Mulainya kendor, suara seruling itu jadi cepat, seperti memaksa orang menari-nari, iramanya seperti mengandung kecabulan, menyebabkan kuping orang merah dan urat-urat tegang. Ia lantas menjatuhkan diri, untuk duduk bersemadhi seperti ajaran Ma Giok. Mulanya ia masih terpengaruh, hampir ia berlompat bangun, untuk menari, baru belakangan, hatinya jadi tetap dan mantap. Setelah mendapat ketenangan, hatinya menjadi lega dan kosong, tidak lagi ia terpengaruh suara seruling itu, ia sekarang seperti

mendengar suara gelombang, suara angin di pohon, bahkan dahaga dan laparnya apun lenyap. Ia merasa bahwa ia tidak bakal terpengaruh lagi gangguan, maka ia berani membuka matanya. Maka ia melihat di depannya, sejarak dua tombak, sepasang sinar tajam berkilauan.

"Entah binatang apakah itu?" ia menduga. Ia lompat mundur beberapa tindak.

Sekonyong-koyong sinar itu lenyap.

"Benar aneh pulau Tho Hoa To ini," pikirnya. "Macan tutul atau rase yang bagaimana gesit pun tidak dapat bergerak sepesat ini."

Ia tengah berpikir, lantas ia mendengar suara napas memburu.

"Ah, itulah orang, tadi itu ialah matanya! Rupanya ia belum pergi jauh..."

Ia tertawa sendirinya. Hanya sekarang ia tidak tahu, orang itu musuh atau bukan.

Suara seruling masih saja terdengar, sekarang iramanya berubah menjadi seperti suara penasaran atau kenang-kenangan, atau sebagai hati muda dan panas dari seorang wanita muda, yang seperti menanti-nanti saja di sebuah kamar...

Kwee Ceng tidak kena dipengaruhi lagu itu. Ia masih muda sekali dan semenjak kecil ia giat belajar silat, mengenai soal kewanita-an, ia belum mengerti. Ia hanya heran mendengar suara napas yang memburu itu yang tercampur rintihan, seperti orang tengah mempertahankan diri melawan gangguan seruling itu.

Merasa kasihan terhadap orang itu, Kwee Ceng bertindak menghampirkan. Sinar bulan terang tetapi tempat kealingan cabang-cabang dan daun-daunnya. Ketika sudah datang mendekat beberapa kaki, baru ia dapat melihat orang itu, yang lagi duduk di bersila, rambutnya panjang terurai ke tanah, alis dan kumisnya pun panjang, hingga lubang hidung dan mulutnya ketutupan. Satu tangannya ia letaki di depan dadanya, yang lainnya di belakangnya. Ia tercekat hati. Ia ingat dulu diajarkan semadhi dengan sikap begitu oleh Tan Yang Cu Ma Giok ketika ia berada di gurun pasir, di puncak bukit. Itulah ilmu untuk menutup hati sendiri, siapa sudah mahir peryakinannya, ia dapat tak memperdulikan suara guntur atau air bah. Ia hanya heran, kenapa orang takut pada suara seruling itu.

Suara seruling semakin hebat, tubuh orang itu bergerak-gerak, hendak melompat, beberapa kali ia sudah mencelat sekaki lebih, kelihatannya ia masih dapat mempertahankan diri. Tapi Kwee Ceng mengerti, orang tak akan bertahan lama. Ia cemas sendirinya.

Irama seruling terdengar terus, ada kalanya perlahan dan bertukar dua kali.

"Sudah, sudah!" bersuara orang itu, agaknya hendak ia berlompat bangun.

Kwee Ceng kaget, tanpa berpikir lagi, ia lompat maju, tangan kirinya dilomjorkan, untuk mencelat bahu orang itu, sedang tangan kanannya dipakai menepuk pundak, di jalan darah tay-cui-hiat. Ia ingat dulu, setiap kali semadhinya kalut, Ma Giok tentu meraba jalan darahnya itu, untuk mengasi hawa panas dari tangan. Ia masih rendah pelajarannya, ia tidak dapat hanya meraba, ia perlu menepuk. Tapi ini menolong. Orang itu tampaknya tenang, dapat ia berdiam dan

memeramkan mata.

Tengah Kwee Ceng bergirang sendirinya, mendadak dari belakangnya, ada yang membentak padanya: "Binatang cilik, kau merusak usahaku!"

Suara seruling itu pun berhenti.

Si anak muda terkejut, cepat ia berpaling. Ia tidak melihat orang, ia hanya seperti mengenali suaranya Oey Yok Su. Ia menjadi masgul. Sejenak itu ia menyesal.

"Entah orang tua ini manusia baik atau jahat," demikian pikirnya. "Kenapa aku lancang menolong dia... Pantas saja ayahnya Yong-jie gusar....Kalau nanti dia ini satu iblis, bukankah aku jadi melakukan kesalahan besar?"

Ia menjadi bergelisah sendirinya.

Orang tua itu bernapas reda, ia mulai meluruskannya.

Kwee Ceng tidak menanya apa-apa, ia duduk di depan orang tua itu, ia pun bersemadhi. Ia baru membuka matanya ketika fajar sudah menyingsing dan embun telah turun.

Di antara sinar matahari, yang molos dari sela-sela pohon bunga, terlihat wajah orang tua itu dimana bunga-bunga terbayang. Nyata kumisnya belum putih semua, cuma entah sudah berapa tahun tak pernah dicukur, hingga ia mirip orang hutan.

Tiba-tiba kedua matanya orang itu dibuka, lalu terlihat sinarnya yang tajam sekali. Ia lantas saja tersenyum dan bertanya: "Kau muridnya salah satu dari Coan Cin Cit Cu yang mana?"

Mendengar suara orang itu sabar, hati Kwee Ceng lega. Ia berbangkit untuk menjura. Ia memperkenalkan diri dan menyebut Kanglam Cit Koay sebagai gurunya.

Orang tua itu heran, ia tidak percaya.

"Kenapa Kanglam Cit Koay mengerti ilmunya Coan Cin Pay?" tanyanya.

"Sebenarnya Tan Yang Cinjin Ma Totiang pernah ajarkan ilmu selama dua tahun tetapi ia belum menerima teecu sebagai murid," Kwee Ceng menjelaskan.

Orang tua itu tertawa, lalu mukanya nampak lucu. Ia mirip bocah yang lagi bergurau.

"Aku mengerti sekarang! Kenapa kau dapat datang ke Tho Hoa To ini?" dia tanya.

"Oey Tocu dari Tho Hoa To yang menitahkan teecu datang kemari."

"Untuk apakah?" Orang tua itu agaknya terkejut, air mukanya sampai berubah.

"Teecu berbuat salah dan teecu hendak menerima binasa..."

"Apakah kau tidak mendusta?" menegaskan orang tua itu.

"Tidak berani teecu mendusta," sahut Kwee Ceng hormat sekali. Terus ia membahasakan diri teecu (murid).

Orang tua itu mengangguk-angguk.

"Bagus, kai duduklah."

Kwee Ceng menurut, ia duduk di sebuah batu besar. Sekarang ia melihat tegas si orang tua bercokol di dalam sebuah gua dan di depannya terhalang beberapa lembar kawat. Entah apa perlunya kawat itu.

"Siapakah yang lainnya yang pernah mengajarkan kau ilmu lagi?" tanya si orang tua.

"Ialah guruku yang baik budi Ang Kiu Cie Sin Kay," menyahut Kwee Ceng sejujurnya.

Orang tua itu agaknya merasa heran, ia juga mengasih lihat roman tertawa bukannya tertawa. "Apakah Ang Cit Kong telah ajarkan kau ilmu?" tanyanya cepat.

"Ya," menyahut Kwee Ceng, yang omong terus terang. "Ia pernah mengajarkan Hang Liong Sip-pat Ciang."

"Apakah dia tidak mengajarkan juga ilmu dalam?"

"Tidak."

Orang tua itu dongak mengawasi langit langit, lalu ia berkata seorang diri: "Dia masih begini muda, umpama kata dia belajar semenjak dalam kandungan, dia toh baru belajar delapan atau sembilanbelas tahun, maka heran, kenapa aku tidak sanggup melawan suara seruling tapi dia sanggup?" Dia benar-benar heran, maka ia mengawasi pemuda di hadapannya itu, dari atas ke bawah, dari bawah ke atas. Lantas ia mengulur keluar tangan kanannya di antara kawat kurungan. Ia kata: "Coba kau mendorong telapakkan tanganku, hendak aku mencoba tenagamu."

Kwee Ceng menurut, ia mengulur tangannya,

menempel tangan si orang tua.

"Kerahkanlah tenaga mu," kata orang tua itu.

Kwee Ceng menurut, ia mengerahkan tenaganya.

"Hati-hati," si orang tua memperingatkan: Selagi orang bersiap, ia pun mengerahkan tenaganya.

Kwee Ceng merasakan penolakan keras, tak sanggup ia menahannya, maka hendak ia membnatu dengan tangan kirinya, atau mendadak si orang tua membalik tangannya, telunjuknya mengenakan lengannya. Cuma sekali ia tertekan, tubuhnya lantas mencelat ke belakang tujuh atau delapan kaki, punggungnya membentur sebuah pohon. Di situ barulah ia bisa berdiri tetap.

Lantas orang tua itu berkata lagi seorang diri: "Ia tak ada celaannya, kecuali belum mahir betul. Heran kenapa ia dapat bertahan dari lagu Thian-mo-bu?"

"Thian-mo-bu" itu adalah lagu seruling tadi, artinya Tarian Hantu Langit.

Kwee Ceng mengeluarkan napas lega. Ia juga mengawasi orang tua itu, sangking heran, ia berpikir: "Orang tua ini berimbang kepandaianya dengan Ang Cit Kong dan Oey Yok Su. Kenapa di Thoa Hoa To ini orang semacam ini? Adakah ia See Tok atau Lam Tee?"

Mengingat nama See Tok, si Racun dari Barat, ia terkejut: "Jangan-jangan aku terpedaya," pikirnya. Maka ia angkat tangannya untuk diperiksa. Tangan itu tidak bengkak atau merah, hatinya menjadi lega pula.

Orang tua itu tertawa.

"Kau badelah, siapa aku ini?" ia bertanya.

Kwee Ceng menyahuti: "Menurut apa yang teecu dengar, orang yang paling gagah sekarang ini cuma ada lima orang. Coan Cin Kauwcu Ong Totiang telah menutup mata, Kiu Cie Sin Kay yang menjadi guruku dan Oey Tocu teecu kenal, maka itu mungkinkah cianpwee ada Auwyang Cianpwee atau Toan Hongya?"

Orang tua itu tertawa.

"Bukankah kau merasakan ilmu kepandaianku berimbang sama Tong Shia dan Pak Kay?" ia tanya.

"Pelajaranku masih sangat rendah, tidak berani teecu bicara sembarangan," sahut Kwee Ceng berhati-hati. "Barusan cianpwee menolak padaku, dari itu teecu merasa, kalau bukan Ang Ingsu dan Oey Tocu, belum pernah ada orang ketiganya."

Itulah pujian, senang si orang tua. Ia mengasih lihat roman jenaka yang kebocah-bocahan.

"Aku bukannya See Tok Auwyang Hong dan bukan juga entah apa Hongya, maka itu cobalah kau menerka lagi sekali." katanya.

Kwee Ceng berpikir, baru ia menyahuti: "Pernah teecu bertemu dengan seorang yang namanya berimbang sama pemimpin dari Coan Cin Pay yaitu Kiu Cian Jin, tetapi ia cuma menang nama, kepandaianya biasa saja," sahut nya. "Sebenarnya pengetahuan teecu masih sangat cetek, teecu tidak ingat nama cianpwee."

Orang tua itu tertawa.

"Aku she Ciu! Kau ingatkah sekarang?" dia tanya.

"Cianpwee ialah Ciu Pek Thong?" tanya Kwee Ceng cepat. Tetapi ia terkejut. ia sudah menyebut langsung nama orang tua itu. Maka lekas-lekas ia memberi hormat seraya berkata: "Teecu sudah berlaku tidak hormat, harap cianpwee suka memberi maaf."

Orang tua itu tertawa pula.

"Tidak salah, tidak salah, akulah Ciu Pek Thong!" katanya. "Kau menyebut namaku, apakah yang tidak hormat? Kauwcu dari Coan Cin Pay, Ong Tiong Yang, ialah kakak seperguruanku, dan Ma Giok serta Khu Cie Kee lainnya, mereka semuanya keponakan muridku. Kau bukannya orang Coan Cin Pay, tidak usah kau menyebut-nyebut cianpwee, kau panggil saja aku Pek Thong!"

"Itulah aku tidak berani," kata Kwee Ceng heran tetapi tetap hormat.

Tinggi usianya, tetap Ciu Pek Thong mirip bocah. Untuk apa yang ia kehendaki, ia tak kenal kebiasaan atau adat istiadat, pasti ia langgar. Begitulah ketika ia ingat suatu apa, ia lantas kata: "Saudara Kwee, bagaimana kalau kita mengangkat saudara?"

Kwee Ceng heran hingga ia menjublak.

"Teecu adalah sebawahan Ma Totiang dan Khu Totiang, seharusnya teecu menghormati cianpwee sebagai sucouw-ya!" katanya. Sucouw-ya adalah kakek guru.

Ciu Pek Thong menggoyangi tangannya berulang-ulang.

"Kepandaianku adalah kakak seperguruanku yang mengajarnya," ia bilang. "Ma Giok dan Khu Cie Kee semua tidak memandang aku sebagai yang terlebih tua, mereka pun tidak menghormati aku sebagai yang terlebih tua itu..."

Berkata sampai disitu, suaranya Pek Thong tertunda. Ke situ ada datang satu bujang tua, yang tindakan kakinya terdengar terlebih dahulu. Dia membawa barang makanan.

"Ada makanan untuk didahar!" kata Ciu Pek Thong. Ia tertawa.

Bujang itu menyajikan barang bawaannya, yang terdiri dari empat rupa sayur, dua poci arak serta sepanci nasi. Dia pun menuangi dua cawan arak. kemudian ia berdiri menantikan di pinggiran.

"Mana nona Oey?" Kwee Ceng tanya. "Kenapa dia tidak datang kemari?"

Bujang itu menggeleng kepala, ia menunjuki pada kuping dan mulutnya, suatu tanda ia tuli dan gagu.

Ciu Pek Thong tertawa, dia kata: "Kuping orang ini ditusuk hingga tuli oleh Oey Yok Su. Coba kau suruh dia membuka mulutnya."

Kwee Ceng menurut, dengan gerakan tangannya, ia minta bujang itu membuka mulutnya. Kesudahannya dia terkejut. Lidah orang buntung.

"Semua bujang di pulau ini sama saja." Pek Thong memberitahukan. "Kau telah datang ke mari, jikalau kau tidak mati, di belakang hari kau bakal jadi seperti dia ini."

Kwee Ceng berdiam, hatinya mengatakan: "Kenapa ayahnya Yong-jie begitu kejam?"

Pek Thong berkata pula: "Setiap malam Oey Lao Shia menyiksa aku, tetapi aku tidak sudi menyerah kalah! Tadi hampir aku roboh di tangannya, jikalau tidak kau datang membantu aku, saudara kecil, dan mungkin tabiatku suka menang sendiri selama belasan tahun akan runtuh dalam satu malaman! Mari, mari disini ada arak dan barang santapan, mari kita mengangkat saudara, di belakang hari, ada untung kita cicipi bersama, ada kesusahan kita tanggung bersama juga! Ketika dulu hari aku mengangkat saudara sama Ong Tiong Yang, ia pun mula.mula main tolak-tolak. Bagaimana, eh apakah benar-benar katu tidak sudi?"

Kwee Ceng melihat muka orang berubah, lekas-lekas ia menyahuti; "Bukannya begitu, cianpwee. Sebenarnya tingkatku beda hingga dua tingkat, jikalau teecu menerima kehendak cianpwee, pasti orang akan tertawa dan mencaci teecu tidak tahu diri! Dan kalau nanti teecu bertemu sama Ma Totiang dan Khu Totiang, apakah teecu tak malu juga?"

"Ah, kenapa kau memikir begitu jauh?" kata Pek Thong masgul. "Kau tidak sudi mengangkat saudara, apakah kau mencela usiaku yang sudah lanjut? Oh...."

Mendadak orang tua itu menangis sesegukan, mukanya ditutupi, kumisnya dikacau pergi datang.

Kwee Ceng heran dan kaget. Ia bingung.

"Baik, baik, cianpwee teecu menurut..." katanya gugup.

Pek Thong masih menangis ketika ia berkata: "Kau menuruti karena aku paksa, kalau lain hari ada orang

menanyakan kau, kau bakal timpakan kesalahan padaku! Aku tahu kau tidak sudi angkat saudara denganku!"

Kwee Ceng merasa lucu berbareng heran. Kenapa ada orang tua yang begini tidak mengindahkan ketuaannya sendiri? Ia tidak ketahui bahwa Ciu Pek Thong itu, dalam kalangan Rimba Persilatan, bergelar Loo Boan Tong, Bocah Tua Nakal, tabiatnya memang sangat ku-koay bin ajaib, walaupun berusia lanjut dan tingkat derajatnya tinggi, tapi sepak terjangnya mirip dengan bocah alias anak-anak. Begitu ia jumpat sepiring sayur, dia lemparkan itu keluar kurungan, tak mau ia dahar.

Si bujang tua bingung, lekas-lekas ia memunguti.

Meyaksikan itu Kwee Ceng tertawa, lantas ia berkata: "Kakak begini baik hati, bagaimana teecu bisa menampik itu? Mari, kakak, marilah kita mengangkat saudara! Mari kita gunai tanah sebagai gantinya hio!"

Mendengar itu, tiba-tiba saja Ciu Pek Thong tertawa.

"Aku berada di dalam gua, tecegah kawat ini," ia berkata. "Karena aku tidak bisa keluar, aku akan paykui di dalam kurungan ini dan kau di sebelah luar!"

Kwee Ceng mengawasi kawat kurungan itu sekian lama, ia tidak mengerti kenapa Pek thong bisa terkurung di situ. Tetapi ia menurut, ia menjalankan kehormatana dari luar kurungan itu.

Pek Thong benar-benar berlutut, hingga mereka paykui sambil berendeng di antara kawat kurungan itu. Berkatalah si orang tua: "Teecu Ciu Pek Thong, hari ini teecu mengangkat saudara dengan saudara Kwee Ceng, di belakang hari, senang atau susah, kita sama-

sama mencicipinya, siapa yang kemudian menyalahkan janji, biar Thian kutuk padanya!"

Kwee Ceng mengikuti mengangkat sumpah itu.

Setelah itu keduanya menyiram arak ke tanah dan Kwee Ceng lalu paykui kepada kakak angkatnya itu.

Pek Thong puas hingga ia tertawa terkakak.

"Sudah, sudah!" katanya. Ia menuang araknya, ia menenggak sendiri. Ia menambahkan: "Oey Lao Shia itu cupat sekali pandangannya. Dia memberikan arak yang begini tawar! Hanya perah ada satu hari, si nona kecil menyuguhkan aku arak, araknya jempol, cuma sayang semenjak itu dia tidak pernah datang pula..."

Kwee Ceng tahu, si nona yang disebutkan itu ialah Oey Yong. Bukankah si nona pernah memberitahukan dia, sebab ia mengantar arak kepada Ciu Pek Thong, dia ditegur dan dimarahi oleh ayahnya, maka ia kabur. Tentulah Pek Thong tidak ketahui sebabnya si nona tidak pernah datang pula.

Kwee Ceng sudah lapar, ia tidak pikirkan arak, ia hanya menyendok nasi dan memakannya, sampai ia menghabiskan lima mangkok.

Si bujang tua menanti sampai orang dahar cukup, ia benahkan segala apa dan berlalu.

"Eh, adik kenapa kau bersalah terhadap Oey Lao Shia?" kemudain Pek Thong tanya. "Coba kau tuturkan itu pada kakakmu."

Kwee Ceng tuturkan halnya ia sudah membinasakan Tan Hian Hong dan di Kwie-in-chung bertempur sama Bwee Tiau Hong, bagaimana Oey Yok Su hendak

mencelakai Kanglam Liok Koay, maka itu ia berjanji untuk dalam tempo satu bulan datang ke pulau ini untuk terima binasa.

Loo Boan Tongg paling gemar mendengar orang bercerita, demikian kali ini, ia memasang kuping sambil merem melek, asal si adik angkat berlambat, lantas ia memotong dengan pertanyaannya.

"Kemudian bagaimana?" tanya dia akhirnya.

"Kemudian ialah sekarang ini, adikmu berada disini," Kwee Ceng menjawab.

Pek Thong lantas berdiam, agaknya ia berpikir.

"Kiranya budak cantik itu baik denganmu," katanya.
"Kenapa sepulangnya ini dia menghilang? Mesti ada sebabnya, mungkin dia kena dikurung oleh Oey Lao Shia..."

"Teecu pun menduga demikian," kata Kwee Ceng masgul.

"Apa kau bilang?" tanya Pek Thong, mukanya merah.

Kwee Ceng tahu, ia salah menggunakan bahasa "teecu" ituz, ia lekas menyahuti: "Adikmu kesalahan, harap toako jangan berkecil hati."

Pek Thong tertawa. Ia berkata: "Perkara panggilan jangan kau bikin susah! Umpama kata kau lagi main sandiwara, kau memanggil ibu padaku boleh saja, nona juga boleh!"

"Baik, baik, toako," sahut adik angkat itu.

Pek Thong mengangguk.

"Coba kau terka, kenapa aku berada di sini?" tanyanya kemudian.

"Justru inilah adikmu hendak menanyakannya," sahut Kwee Ceng.

"Ceritanya panjang, nanti aku menurut perlahan-lahan," menyahuti si kakak jenaka ini. "Kau toh ketahui hal ikhwalnya dulu hari itu Tong Shia, See Tok, Lam Tee, Pak Kay dan Tiong Sin Thong berlima mengadu kepandaian di puncak gunung Hoa San?"

Kwee Ceng mengangguk. "Pernah adikmu mendengar itu," sahutnya.

"Ketika itu akhirnya musim dingin, di gunung Hoa San itu salju seperti membungkus puncak," sang kakak bercerita. "Mereka berlima itu mulut berunding, tangan mengadu pedang, lamanya tujuh hari tujuh malam. Di akhirnya Tong Shia, See Tok, Lam Tee dan Pak Kay berempat mengakui kakak seperguruanku itu, Ong Tiong Yang sebagai orang gagah nomor satu di kolong langit ini. Taukah kamu mengapa mereka membuat pertemuan di Hoa San itu?"

"Tentang itu adikmu belum pernah mendengarnya."

"Itulah buat gunanya sebuah kitab...."

"Kitab Kiu Im Cin-keng!" Kwee Ceng memotong.

"Benar! Adikku, kau muda tetapi sudah banyak pendengaranmu! Untuk kaum persilatan, Kiu Im Cin-keng adalah kitab luar biasa yang nomor satu. Menurut penuturan, kitab itu dikumpul dan ditulis oleh Tat Mo Couwsu setelah ia datang ke negeri kita ini dan sesudah ia bertanding mengadu kepandaian sama

sahli-ahli silat kita, diwaktu mana, mereka menang dan kalah bergantian, lantas ia duduk bersemadhi menghadapi tembok selama sembilan tahun. Setahu mana, suatu tahun, kitab itu muncul di luaran, maka itu, timbulah perebutan di antara ahli-ahli silat. Tidak seorang pun yang tidak menghendakinya. Kakak seperguruanku bilang, karena perebutan itu, tidak sedikit ahli silat yang roboh sebagai korban, lebih daripada seratus orang. Umpama kata seorang mendapati itu, lantas ia menyakinkannya, belum satu tahun, lain orang mengetahuinya, lain orang itu merampasnya. Perampasan itu terjadi berulang kali. Maka siapa yang mendapatkan kitab itu, dia terpaksa menyembunyikan diri. Karena itu juga, orang pun menggunai banyak akal muslihat..."

Kwee Ceng menghela napas.

"Kalau beigitu, kitab itu adalah kitab celaka dalam dunia kita ini," katanya. "Kalau Tan Hian Hong tidak mendapatkan itu, tentulah ia bisa hidup berbahagia dengan Bwee Tiau Hong di dalam desa di mana mereka mengumpatkan diri dan Oey Tocu tidak nanti menghendakinya...."

"Tetapi ilmu silat tidak boleh tidak dipelajari!" sambung si kakak angkat.

Kwee Ceng menyahutinya, hanya di dalam hatinya ia mengatakan: "Kalau begitu ini kakak tua sudah kegilaan ilmu silat. Sebenarnya belum pernah aku mendengar lain orang yang seperti dia gilanya...."

"Eh, tadi aku bercerita sampai di mana?" Pek Thong tanya, rupanya ia lupa.

"Sampai di bagian orang-orang kosen di kolong langit ini hendak merampas kitab Kiu Im Cin-keng itu."

"Benar, urusan lantas jadi makin hebat. Bahkan kauwcu dari Coan Cin Kauw, tuan dari Tho Hoa To, Ang Pangcu dari Kay Pang dan lainnya, ikut campur tangan. Berlima mereka itu merundingkan ilmu silat dengan perjanjian, siapa yang paling lihay, ialah yang mendapatkan kitab itu.

"Akhirnya kitab itu terjatuh dalam tangan kakak seperguruanmu," kata Kwee Ceng.

"Memang!" jawab Ciu Pek Thong dengan sangat gembira. "Persahabatanku dengan Ong Suko memang erat sekali, sebelum ia menjadi imam, kita memang sudah bergaul rapat. Belakangan ia ajarkan aku ilmu silat. Dia mengatakan aku belajar ilmu silat. Berlebihan dan kukuh sekali, hingga jadi seperti tolol, katanya itulah bukan syaratnya kaum imam. Karena itu, aku tidak menjadi murid Coan Cin Kauw. Di antara dia, katanya sebab terlalu mengutamakan ilmu silat, ia jadi mengabaikan agama. Kalau belajar silat orang mesti sungguh-sungguh, belajar ilmu To Kauw mestilah hati orang tawar. Jadi kedua ilmu itu bertentangan satu dengan lainnya. Ma Giok yang mewariskan pelajaran agamanya suheng dan Khu Cie Kee yang ilmu silatnya sempurna."

"Jikalau demikian adanya, kenapa Ong Cinjin dapat menjadi orang suci sejati berbareng lihay juga ilmu silatnya?" tanya Kwee Ceng tidak mengerti.

"Itulah disebabkan pada dasarnya suko memang berbakat baik dan ia gampang mempelajari segala macam ilmu. Dia bukanlah seperti kita yang memerlukan latihan mendalam. Eh ya, tadi ceritaku sampai dimana? Kenapa kau memegatnya?"

"Sampai di bagian sukumu mendapatkan kitab Kiu Im

Cin-keng."

"Benar! Setelah mendapatkan kitab itu suka tidak memahamkan apa bunyinya, dia hanya menyimpan buku itu di dalam kotak yang kotaknya ia tindihkan batu di bekalang kuil. Aku heran sekali, aku telah menanyakan sebab dari perbuatannya itu. Suka tidak mau memberikan keterangannya, ia jawab aku dengan tersenyum saja. Ketika aku mendesak, dia menyuruhku menerka sendiri. Sekarang cobalah kau yang menerka, apakah sebabnya itu?"

"Tentulah itu disebabkan ia khawatir kitab itu ada yang curi?" menerka Kwee Ceng.

"Bukan, bukan," Pek Thong menggelengkan kepalanya berulang-ulang. "Siapakah yang berani mencuri barangnya kangzusi.com kau dari Coan Cin Kauw? Siapa berani berbuat begitu, itulah tandanya dia sudah bosan hidup!"

Kwee Ceng berpikir pula, lalu ia lompat berjingkrak.

"Benar memang pantaslah kitab itu disimpan di bawah batu!" katanya. "Sebetulnya. lebih baik lagi kalau dibakar habis saja..."

Pek Thong heran, ia menatap adik angkatnya itu.

"Memang dulu hari suko pun pernah mengatakan demikian," katanya. "Hanya tidak dapat ia melakukan itu, beberapa kali sudah ia mencoba, saban-saban gagal karena kesangsiannya. Ah, adikku, kau nampaknya tolol, mengapa kau dapat membadenya?"

Merah mukanya Kwee Ceng.

"Aku pikir, sukumu itu sudah lihay, walaupun ia belajar

lebih jauh, dia tetap nomor satu," menyahut Kwee Ceng. "Aku pikir pula, dia tentunya pergi ke Hoa San bukan untuk mendapatkan nama jago nomor satu, hanya semata-mata untuk mendapatkan kitab itu, dan dia mendapatkan bukan untuk belajar lebih jauh, hanya untuk menolong orang-orang gagah di kolong langit supaya mereka tak usah terus-menerus saling membunuh."

Bab 35. Main gundu.....

Pek Thong dongak mengawasi langit, ia berdiam. Menampak demikian, tak tenang hatinya Kwee Ceng, ia khawatir ia nanti salah bicara dan menyinggung kakak yang aneh tabiatnya itu.

Pek Thong menghela napas.

"Mengapa kau dapat memikirkan demikian?" tanyanya kemudian.

Adik angkat itu menggeleng kepala.

"Aku sendiri tidak tahu," jawabnya. "Aku hanya memikirkan, setelah kitab itu mencelakai banyak orang, walaupun benar-benar mustika adanya sudah seharusnya dimusnahkan saja."

"Kau benar, alasanmu pun sederhana sekali," bilang Pek Thong, "Cumalah aku itu waktu tidak dapat memikirkannya. Dulu hari suko pernah membilangi aku bahwa aku berbakat baik dan ulet, tetapi akuün terlalu kukuh. Disebelah itu katanya aku kekurangan sifat wales asih, kurang kedermawaan, maka itu, bagaimana pun aku rajin, aku tidak bakal menyampaikan puncak kemahiran. Ketika itu aku tidak

percaya suko, aku pikir apa sangkutannya pelajaran silat sama sifat prikemanusiaan? Hanya sekarang, adikku, setelah berselang belasan tahun, barulah aku mempercayainya. Adikku, dalam ilmu silat kau kalah dengan aku, tetapi dalam hal kejujuran, hati lapang, kau menang daripada aku, maka itu dibelakang hari, kau akan memperoleh hasil sepuluh lipat lebih banyak! Sayang suko sudah menutup mata, kalau tidak, pelajaran suko semua bisa diwariskan kepadamu. Suko, oh, suko, kau benar...."

Mengingat kebaikan kakak seperguruannya itu, tiba-tiba Pek Thong menangis sedih sekali. Ia mendekam di batu.

Kwee Ceng menjadi terharu.

Setelah menangis serintasan, Pek Thong angkat kepalanya.

"Ah, ceritaku belum berakhir," katanya. "Nanti habis bercerita, aku boleh menangis pula. Ya, kita sudah bercerita sampai di mana? Kenapa kau tidak membujukiku supaya aku jangan menangis?"

Aneh benar kakak angkat ini, Kwee Ceng tertawa.

"Koko bercerita sampai Ong Cinjin menyembunyikan kitab di bawah batu," katanya. Pek Thong menepuk pahanya.

"Benar!" ia berseru. "Setelah ia menaruh kitab di bawah batu itu, aku minta suko memperlihatkan kitab itu padaku. Kau tahu, suko marah terhadap aku! Maka semenjak itu, aku tidak menyebut-nyebutnya pula. Benar saja, setelah itu dunia Rimba Persilatan menjadi tenang tentram. Adalah kemudian, setelah suko menutup mata, atau lebih benar disaat ia hendak

meninggal dunia, telah timbul pula gelombang.

Keras suaranya Pek Thong ketika ia mengucapkan kata-katanya itu, Kwee Ceng menjadi ketarik hatinya, karena ia percaya gelombang itu pastilah bukan gelombang kecil. Ia lantas memasang kuping.

"Suko tahu saatnya sudah tiba, sesudah lantas mengurus segala apa mengenai partainya dan meninggalkan pesannya, ia suruh aku mengambil kitab Kiu Im Cin-keng itu," Pek thong melanjutkan ceritanya. "Ia pun menitahkan menyalakan api di perapian, ia niat membakar itu. Selagi menantikan api marong, ia pegangi kitab itu, ia mengusap-usapnya, sembari menghela napas panjang, ia berkata, 'Inilah hasil cape hatinya cianpwee, mana dapat kitab ini termusnah di tanganku? Air itu dapat menampung perahu tetapi dapat juga mengaramkannya, maka itu haruslah dilihat, bagaimana orang-orang di jaman belakangan dapat mempergunakan kitab ini. Cuma orang-orang partai kita, siapa pun tidak dapat menyakinkan ilmu ini, supaya jangan sampai orang luar mengatakan aku merampas kitab ini sebab aku sekaker'. Habis berkata begitu, suko menutup mata. Malam itu jenazahnya ditunda di dalam kuil. Belum sampai jam tiga, terjadilah onar...."

Kwee Ceng terkejut hingga ia berseru: "Oh...!"

"Malam itu aku berada bersama-sama tujuh murid Coan Cin Pay menemani jenazah," Pek Thong melanjutkan pula. "Tepat tengah malam, musuh datang menyerbu. Semua mereka orang-orang lihay. Ketujuh murid itu memecah diri untuk menyambut serangan. Untuk mencegah musuh bisa merusak jenazah gurunya, semua muridnya itu memancing musuh keluar kuil. Aku sendiri yang menjaga jenazah suko, tiba-tiba aku mendengar bentakan dari luar kuil,

menyuruh kita menyerahkan kitab. Musuh itu mengancam hendak membakar kuil. Aku melongok keluar, aku mengeluarkan peluh dingin. Aku melihat seorang berdiri di atas pohon. Teranglah ia lihay daripada aku dalam hal enteng tubuh. Walaupun demikian, terpaksa aku melawan dia. Aku berlompat keluar. Di atas pohon itu kita bertempur sampai kira-kira empatpuluh jurus. Musuh itu lebih muda beberapa tahun daripada aku tetapi ia lihay dan telangas. Aku melawan keras dengan keras. Akhirnya pundakku kena dihajar dia, aku terjatuh dari atas pohon...."

Kwee Ceng heran.

"Suko sudah begini lihay, aku masih tetap tidak sanggup melawan dia. Siapakah dia itu?"

"Cobalah kau terka, dia itu siapa?" Pek Thong membaliki.

Kwee Ceng berpikir sejenak.

"See Tok!" sahutnya.

"Eh, mengapa kau mengetahuinya?" tanya sang kakak heran.

"Sebab adikmu berpikir, orang yang terlebih lihay daripada toako adalah cuma mereka berlima yang mengadu pedang di Hoa San," menerangkan Kwee Ceng. "Guruku Ang Cit Kong orang terhormat, Toan Hongya adalah hongya, satu raja, mesti ia menghormati dirinya sendiri. Pemilik dari Tho Hoa To itu adikmu tidak kenal baik tetapi melihat romannya, dialah bukan satu manusia rendah yang suka menyerang orang yang lagi dirundung malang!"

Baru Kwee Ceng menutup mulutnya, dari dalam

pepohonan yang lebat terdengar suara bentakan:
"Binatang cilik, kau masih mempunyai matamu!"

Hanya dengan sekali mencelat, Kwee Ceng sudah tiba di tempat darimana suara itu datang, akan tetapi orang itu lenyap dalam sekejap. Ia menjadi heran sekali.

"Adik, mari kembali!" Pek Thong memanggil. "Itulah Oey Lao Shia, dia sudah pergi jauh!"

Kwee Ceng kembali kepada kakak angkatnya itu.

"Oey Lao Shia itu pandai ilmu gaib, maka itu tamannya ini diatur menurut barisan rahasia Pat Tin Touw dari Cu-kat Bu Houw," Pek Thong mengulangi.

"Cu-kat Bu Houw?"

"Benar," menyahut Pek Thong yang terus menghela napas. "Oey Lao Shia itu sangat cerdas, dia pandai main tetabuan, main catur dan menulis surat indah dan menggambar, dia juga mengerti obat-obatan dan ilmu alam, tak terkecuali ilmu pertanian serta ilmu memeriksa keletakan tempat yang indah. Juga ia paham ilmu perusahaan dan ilmu perang. Pendeknya, tidak ada ilmu yang ia tidak paham, maka sayang sekali jalannya sesat. Kalau dia mondar-mandir di tamannya ini, lain orang tidak akan dapat menyusul atau mencari padanya."

Kwee Ceng berdiam, ia kagum memikirkan kepandaian Oey Lao Shia itu.

"Toako, bagaimana sehabisnya kau dirobuhkan oleh See Tok?" ia tanya kemudian.

"Bagus!" Pek Thong berseru seraya menepuk pahanya. "Kali ini kau tidak lupa menyadarkan aku

kepada ceritaku! Kena diserang See Tok, aku merasakan sakit hingga ke ulu hati, aku pun tak dapat bergerak, tetapi melihat ia menerbos ke dalam, aku paksakan mengejar. Di depan meja jenazah suko, dia sambar kitab Kiu Im Cin-keng. Aku bingung bukan main, sudah aku kalah, di situ pun tak ada lain orang. Justru itu mendadak aku mendengar satu suara keras, lantas terlihat tutup peti mati berlubang, hancuran kayunya berhamburan..."

Kwee Ceng kaget.

"Apakah dia menghajar rusak peti mati Ong Cinjin?" dia menanya.

"Oh, tidak, tidak!" menyahuti Pek Thong lekas. "Adalah suko sendiri yang menghajar tutup petinya itu."

Kwee Ceng heran bukan main. Ia seperti mendengar dongeng dari kitab San Hay Keng. Ia mengawasi kakak angkatnya itu dengan mulut celengap.

"Apakah kau pikir?" sang kakak angkat tanya. "Apakah suko terbangun arwahnya? Apakah dia hidup pula? Bukan, semuanya itu bukan! Suko hanya pura-pura mati!"

Kwee Ceng berseru pula, "Pura-pura mati?" ia mengulangi.

"Benar! Beberapa hari sebelumnya suko menutup mata, ia sudah ketahui See Tok senantiasa berkeliaran di luar kuilnya, untuk menanti begitu lekas ia meninggal dunia, hendak ia merampas kitab Kiu Im Cin-keng itu. Maka itu, malam itu, suko berpura-pura mati. Dengan ilmu kepandaianya, suko dapat menahan jalan napasnya. Kalau ia membuka rahasia pada semua muridnya, pasti mereka tidak akan sangat

berduka. Bukankah See Tok sangat licin? Dari itu ia menutup rahasia. Habis menggempur tutup peti mati, suko meloncat keluar untuk terus menotok See Tok dengan totokannya It-yang-cie. See Tok kaget tidak terkira. Ia melihat tegas dari jendela suko telah menutup mata, sekarang suko bisa berlompat keluar dari peti mati. Dia memangnya jeri terhadap suko, sekarang ia kaget, tidak sempat ia membela diri. Maka ia terkena totokan It-yang-cie pada alisnya, dengan begitu pecahnya ilmu yang dinamakan 'Kap Moa Kang', atau Ilmu Kodok. Dia lari pulang ke Wilayah Barat, kabarnya tidak pernah dia datang pula ke Tionggoan. Suko tertawa panjang, terus ia duduk bersemadhi di atas meja. Aku tahu, dengan mengggunai It-yang-cie, Telunjuk Matahari, suko telah mengggunai tenaga terlalu banyak, maka aku tidak ganggu padanya, aku hanya lari keluar untuk menyambut ketujuh muridnya, untuk memukul mundur semua musuh. Ketika semua keponakanku itu mendapat tahu gurunya belum menutup mata, girangnya bukan kepalang, semua lantas lari pulang. Hanya ketika mereka jadi kaget sekali, semua mengeluh kecele...."

"Apakah yang sudah terjadi?" memotong Kwee Ceng heran.

"Tubuh suko rebah miring, wajahnya beda daripada biasanya," menyahut Pek Thong. "Aku lantas menghampirkan dan meraba tubuhnya. Nyata tubuh itu dingin bagaikan es. Sekarang barulah suko berpulang ke alam baka. Kita lantas melaksanakan pesan suko, ialah kitab dipecah menjadi dua, bagian atas dan bagian bawah. Suko ingin, kalau kitab sampai lenyap tercuri orang, tidaklah tercuri samaunya. Aku yang menyimpan bagian atas, lalu bagian bawah aku bawa ke sebuah gunung kesohor di selatan. Aku hendak menyembunyikan itu ketika di tengah jalan aku

bertemu dengan Oey Lao Shia...."

"Oh!" berseru Kwee Ceng kaget.

"Oey Lao Shia itu aneh tabiatnya tetapi dengan aku dia berjodoh bertemu beberapa kali, dia tidak nanti kemaruk kitab seperti See Tok. Celaknya itu waktu dia tengah bersama pengantin barunya..."

"Tentulah dia itu ibunya Yong-jie," berpikir si anak muda. "Apa sangkutannya dia dengan kitab itu....?"

"Aku mendapatkan terang sekali cahaya mukanya Oey Lao Shia itu, maka untuk memberi selamat kepadanya sebagai mempelai, aku undang dia untuk berjamu. Aku pun menuturkan halnya suko pura-pura mati dan sudah menghajar Auwyang Hong. Mendengar ceritaku itu, istrinya Oey Lao Shia minta pinjam lihat kitab itu. Dia mengaku bahwa dia tidak mengerti ilmu silat, dia mau melihat saking ingin tahu saja. Dia ingin melihat kitab yang sudah menyebabkan kebinasaan begitu banyak ahli silat kenamaan. Oey Lao Shia sangat menyintai istrinya itu, tak ingin ia menolak keinginan orang, ketika ia mendapatkan aku agaknya keberatan. Dia kata padaku, 'Pek Thong, istriku benar-benar tidak mengerti silat. Dia masih muda sekali, dia gemar melihat apa yang baru, maka itu kau kasihilah ia melihat.lihat. Ada apakah halangannya? Jikalau aku sendiri, melirik saja kitabmu itu, aku nanti korek biji mataku untuk diserahkan padamu!' Oey Lao Shia ada satu jago, pasti aku percaya padanya, tetapi kitab itu sangat penting, terpaksa aku menggoyangi kepala terhadapnya. Dia menjadi tidak senang, dia kata, 'Mustahil aku tidak menginsyafi kesulitanmu? Kalau kau memberi lihat pada istriku ini, satu kali saja, nanti akan datang harinya aku membalas budi kamu pihak Coan Cin Pay! Jikalau kau tetap menampik, terserah padamu! Siapa suruh kita bersahabat! Dengan pihak

Coan Cin Pay, semua anggotanya tidak aku kenal! ' Aku mengerti maksudnya itu. Dia biasa lakukan apa yang dia katakan. Dia tidak enak mengganggu aku tetapi dia dapat mencari alasan untuk mengganggu Ma Giok dan Khu Cie Kee semua. Dia lihay sekali, sungguh berbahaya kalau-kalau ia sampai bergusar. Maka itu aku kata padanya; 'Oey Lao Shia, jikalau kau hendak melampiaskan penasaranmu, kamu carilah aku Loo Boan Tong Ciu Pek Thong. Perlu apa pula kau cari segala keponakan itu?' Istrinya itu tertawa waktu dia mendengar aku menyebutkan julukanku Loo Boan Tong itu, ia lantas berkata, 'Ciu Toako, kau gemar sekali berkelakar! Baiklah kita jangan ngotot saja, lebih baik kita pelesiran. Tentang kitab mustikamu itu tak apalah aku tidak melihatnya!' Ia menoleh kepada Oey Lao Shia untuk berkata terus; 'Rupanya kitab Kiu Im Cin-keng itu sudah kena dirampas si orang she Auwyang, maka itu Ciu Toako tidak sanggup melihat padaku. Maka juga, apa perlunya kita memaksa dia, juga boleh-boleh dia menjadi hilang muka?' Oey Lao Shia tertawa, dia kata; 'Kau benar! Eh, Pek Thong, marilah, mari aku membantu kau mencari si tua bangka berbisa itu untuk membuat perhitungan!"

"Kalau begitu, ibunya Yong-jie sama cerdiknya seperti putrinya," Kwee Ceng berpikir. Ia lantas memotong: "Mereka itu tengah memancing kemendongkolan kau, toako!"

"Itulah aku ketahui," kata Pek Thong. "Hanya aku pun tidak mau mengalah. Maka itu aku kata padanya, 'Kitab itu ada paku sekarang! Pula tidak ada halangannya untuk memberi lihat itu pada engso! Tapi kau tidak memandang muka padaku, kau membilangnyaku aku tidak sanggup melindungi kitab itu, itulah aku tidak mengerti. Coba kau jelaskan, apakah syaratmu?' Oey Lao Shia tertawa, dia kata; 'Kalau kita

bertempur, kita jadi renggang. Kaulah si tua bangka nakal seperti bocah, aku pikir baiklah kita mengadu sesuatu seperti bocah-bocah tengah bermain-main...!' Belum lagi aku memberikan jawabanku, istrinya sudah bertepuk-tepuk tangan dan mengatakan: 'Bagus, bagus! Baiklah berdua kau mengadu gundu!'"

Mendengar itu Kwee Ceng tertawa.

"Main gundu adalah kepandaianku," kata Pek Thong. "Maka itu aku menjawab; 'Mengadu gundu ya mengadu gundu! Mustahil aku takut!' Nyonya Oey itu tertawa, ia kata: 'Ciu Toako, jikalau kau kalah, kau kasih lihat kitab itu padaku? Jikalau kau yang menang, kau menghendaki apa?'. Atas kata-kata istrinya, Oey Lao Shia membilang, 'Coan Cin Kauw ada mempunyai mustika, mustahil Tho Hoa To tidak?'. Ia terus membuka buntalanny adan mengeluarkan serupa barang hitam, semacam baju yang ada durinya. Coba bade, barang apakah itu?"

"Itulah Joan-wie-kah, baju lapis duri," sahut Kwee Ceng.

"Oh, kiranya kau tahu itu?" kata kakak angkat ini. "Oey Lao Shia kata padaku. 'Pek Thong, kau bilang, kau tidak membutuhkan ini untuk melindungi dirimu, hanya kalau dibelakang hari kau menikah sama si bocah wanita nakal dan dia melahirkan bocah yang nakal, kalau bocah nakal itu mengenakan baju lapis ini, faedahnya bukan kepalang! Jikalau kau menang, pusaka Tho Hoa To ini menjadi kepunyaanmu!' Aku menjawab, 'Si bocah nakal tidak bakal terlahir, tetapi baju lapismu ini sangst kesohor di dalam kalangan Rimba Persilatan, kalau aku mengenakannya, pastilah aku aksi sekali! Dengan begitupun biarlah diketahui, tocu dari Tho Hoa To telah roboh di tangannya Loo Boan Tong di Bocah Tua Nakal!' Lantas Nyonya Oey

memotong aku, katanya: 'Kau jangan omong saja! Sekarang mulailah kamu berdua!' Sampai disitu cocoklah sudah. Lantas kita mulai. Kita memegang masing-masing sembilan biji gundu, kita membuat delapan belas lubang. Dialah yang menang siapa yang gundunya masuk paling dulu."

Mendengar itu Kwee Ceng mennjadi ingat kepada halnya tempo sendiri bersama Tuli, saudara angkatnya, main gundu di gurun pasir. Maka itu ia bersenyum.

"Gundu itu aku selalu sediakan di sakuku," Pek Thong berkata pula. "Bertiga kita pergi ke luar, ke latar. Selagi keluar aku perhatikan gerak-gerik istrinya Oey lao Shia, aku dapat kenyataan dia benar tidak mengerti ilmu silat. Akulah yang membuat lubang di tanah, lalu aku menyuruh Oey Lao Shia yang mulai. Dalam hal menggunai senjata rahasia. Oey Lao Shia lihay istimewa, dia mestinya menang daripada aku, tetapi dalam hal main gundu, ada lain tipunya. Aku membuat lubang yang istimewa. Kalau gundu masuk ke dalam situ, gundu itu bisa keluar pula. Untuk itu aku mesti pandai mengimbangi menyentil gundu itu, dengan begitu gundu jadi dapat berdiam terus di dalam lubang. Tiga kali Oey lao Shia menyentil, tiga-tiga gundunya masuk tepat, hanya begitu masuk, ketiganya lompat pula keluar. Aku telah memasuki lima biji, semuanya tidak keluar lagi. Oey Lao Shia lihay, ia mencoba menyusul tetapi gagal. Kembali satu gunduku masuk. Aku girang bukan main, aku percaya aku bakal menang, dia bakal kalah, dewa pun tidak bakal berhasil membantui dia. Ah, siapa tahu Oey Lao Shia main curang, dia menggunai akal! Coba bade, apakah akal liciknya itu?"

"Adakah dia melukai tanganmu, toako?"

"Bukan, bukan! Oey Lao Shia busuk sekali, tidak nanti dia pakai akal sekasar semacam itu. Dia tahu dia bakal kalah, mendadak dia mengerahkan tenaganya dan menghajar tiga gunduku hingga habislah sisa semua gunduku, gundunya sendiri lantas masuk ke dalam lubang...."

"Jadi toako kehabisan gundumu?"

"Ya, aku cuma bisa melihat dia main sendiri. Demikianlah aku kalah...!"

"Toh itu tidak masuk dalam hitungan!" kata Kwee Ceng.

"Mestinya begitu tetapi Oey Lao Shia berkeras. Memang, umpama kata aku memukul gundunya, dua-dua gundu mesti pecah. Aku tidak dapat memukul seperti dia itu, yang hancur melainkan gunduku. Terpaksa aku menyerah. Aku kata pada istrinya: 'Enso Oey, sekarang aku berikan kitabku padamu, tapi sebentar, sebelum malam, kau mesti mengasih pulang padaku.' Kemudian dengan main-main aku menambahkan; 'Bukankah kita tidak menetapkan waktu lamanya kau meminjam? Maka itu, kau sudah melihat semua atau belum, kau mesti kembalikan.' Aku khawatir mereka tidak sudi membayar pulang, bisa-bisa dia meminjamnya sampai sepuluh tahun atau seratus tahun. Atas itu sambil tertawa, Nyonya Oey kata padaku, 'Ciu Toako, kau dijuluki Loo Boan Tong si Bocah Tua Nakal, tapi kau www.kangzusi.com tidak tolo! Bukankah kau khawatirkan aku nanti jadi seperti Lauw Pie yang meminjam kota Kengciu, yang meminjam untuk selamanya? Baiklah, aku duduk di sini, segera aku membaca, segera aku membayar pulang, tidak usah juga sampai malam! kau jangan khawatir, kau boleh duduk nantikan!'

"Mendengar perkataannya itu, aku mengeluarkan kitab Kiu Im Cin-keng itu dan aku serahkan padanya. Dia menyambut, dia bawa itu ke bawah satunya pohon. Di situ ia duduk di atas sebuah batu, lalu ia mulai membalik-baliki lembarannya. Oey Lao Shia mengawasi aku, ia dapat kenyataan hatiku tidak tentram, ia kata padaku; 'Eh, Lao Boan Tong, di jaman sekarang ini ada berapa orangkah yang dapat mengalahkan kita berdua?' Aku menjawab, 'Yang dapat mengalahkan kau, belum tentu ada, tetapi yang dapat mengalahkan aku, terhitung kau sendiri, ada empat atau lima orang!' kataku. 'Tong Shia, See Tok, Lam Tee dan Pak Kay, berempat mereka mempunyai kepandaian sendiri-sendiri, mereka tidak dapat saling mengalahkan. Auwyang Hong telah dirusak ilmunya Kap-mao-kang, dalam waktu sepuluh tahun, ia tidak bisa berbuat apa-apa terhadap kita. Di dalam dunia kangouw terkabar ada Tiat-ciang Sui-siang piauw Kiu Cian Jin, tempo pertemuan di Hoa San, dia tidak hadir, biarnya dia lihay, aku tidak percaya dia lihay luar biasa. Loo Boan Tong, bagaimana adanya ilmu silatmu, aku tahu baik sekali, selain beberapa orang yang sudah disebutkan barusan, kaulah yang nomor satu. Maka itu kalau kita berserikat, siapapun tidak bisa melawan kita!' Atas pendapat itu aku menjawab, 'Memang!' Oey lao Shia berkata pula: 'Maka itu, kenapa hatimu tidak tentram? Dengan adanya kita berdua di sini, siapakah di kolong langit ini sanggup merampas kitab itu?'"

"Aku pikir, dia benar juga, dari itu hatiku menjadi sedikit lega. Ketika aku mengawasi Nyonya Oey, ia tetap masih membalik-balik lembaran kitab. Terang ia membaca dari bermula. Mulutnya berkelemik tak hentinya. Melihat lagaknya itu, aku merasa lucu. Isinya Kiu Im Cin-keng rahasia semuanya, meski ia pandai surat, dengan kita tidak mengerti ilmu silat, tidak nanti ia dapat menangkap artinya. Ia membaca dengan perlahan, aku menjadi tidak sabaran. Ketika ia sudah

membaca habis halaman terakhir, aku anggap, habis sudah ia membacanya. Siapa tahu, ia lantas mengulanginya dari mula pula. Hanya kali ini ia membacanya dengan cepat sekali, boleh dikatakan selama semakaman the saja, habislah sudah. Ia pulangi buku padaku, sembari tertawa ia berkata: 'Ciu Toako, kau kena diperdayakan See Tok. Kitab ini bukannya Kiu Im Cin-keng!' Aku kaget juga. 'Kenapa bukan?' aku menanya. 'Inilah kitab warisan kakak sepenguruanku. Bukupun serupa macamnya.' Nyonya Oey itu kata: 'Apa gunanya kalau romannya saja yang sama? Kitab mu ini ada kitab tenungannya si tukang meramakan!'"

Kwee Ceng terkejut.

"Mungkinkah Auwyang Hong telah dapat menukarnya selama Ong Cinjin belum keluar dari peti mati?" ia menanya.

"Mulanya aku pun menerka demikian," sahut Pek Thong. "Tapi Oey Lao Shia sangat licin, sedang perkataannya Nyonya oey itu aku tidak dapat percaya semuanya. Nyonya itu mengawasi aku, yang menjublak saja. Ia rupanya menduga aku bersangsi, maka ia berkata pula: 'Ciu Toako, bagaimana bunyinya kitab Kiu Im Cin-keng yang tulen? Tahukah kau?' Aku menjawab bahwa semenjak kitab itu berada di tangan kakak sepenguruanku, tidak pernah ada orang yang membacanya. Kakak pun membilangi, selama tujuh hari tujuh malam ia bergulat mendapatkan kitab itu, maksudnya untuk menyingkirkan suatu akar bencana besar untuk kaum Rimba Persilatan, sama sekali ia tidak pernah memikirkan untuk memilikinya sendiri. Maka itu ia telah memesan semua murid Coan Cin Pay, siapa pun tidak boleh menyakinkan ilmu dalam kitab itu."

"Ong Cinjin demikian jujur, ia mendatangkan hormatnya siapa juga,' berkata lagi Nyonya Oey, 'Hanya karena itu, kena diperdayakan orang. Ciu Toako, coba kau periksa kitab ini' Aku bersangsi, tetapi mengingat pesan kakak seperguruanku, aku tidak berani memeriksa kitab itu. 'Inilah kitab ramalan yang terdapat di mana-mana di wilayah Kanglam,' berkata pula Nyonya Oey, harganya tak setengah peser juga. Lagi pula, taruh kata inilah Kiu Im Cin-keng yang tulen dan kau tidak ingin mempelajarinya, apabila kau hanya melihat saja, apakah halangannya?' Aku terdesak, aku pun penasaran, maka akhirnya aku periksa kitab itu. Aku mendapatkan pelbagai pelajaran silat serta rahasianya, sama sekali itulah bukannya buku petang-petangan. Selagi aku memeriksa, Nyonya Oey berkata: 'Kitab semacam ini aku telah membacanya habis semenjak aku berumur lima tahun, aku dapat membacanya di luar kepala dari permulaannya sampai akhirnya. Kami anak-anak di Kanglam, dalam sepuluh, sembilan pernah bersekolah. Jikalau kau tidak percaya. Ciu Toako, mari aku membacanya untuk kau dengar.' Benar-benar ia membaca, dari kepala sampai dibuntut, membacanya dengan lancar. Aku merasakan tubuhku dingin. Lalu nyonya itu berkata pula: 'Halaman mana saja kau cabut dan tanyakan aku, asal kau menyebut kalimatnya, dapat aku membaca diluar kepala. Buku ini yang telah dibaca sejak masih kecil, sampai tua juga aku tidak dapat melupakannya. Aku ingin mencoba, aku uji ia beberapa kali. Benar-benar ia bisa membaca dengan hapal, tidak pernah ada yang salah. Maka itu, Oey Lao Shia tertawa terbahak-bahak. Aku menjadi sangat mendongkol, aku ambil kitab itu, aku merobek-robek, terus aku sulut dan bakar hingga hangus habis!"

"Setelah itu mendadak Oey Lao Shia kata padaku: 'Loo Boan Tong, tidak usah kau ngambil dengan tabiat bocahmu itu! Nah ini bajuku yang berduri aku,

aku hadiahkan padamu!" Aku tidak tahu bahwa aku telah dipermainkan. Aku hanya menduga, karena merasa tidak enak hati, hendak ia menghadiahkan kepadaku untuk membikin reda kemendongkolanku. Disamping mendongkol, aku pun mengerti tidak dapat aku memiliki pusaka Tho Hoa To, maka itu, aku telah hadiah itu. Aku membilang terima kasih padanya, lantas aku pulang. Seterusnya aku mengunci pintu, menyekap diri di kampung halamanku, untuk menyakinkan ilmu silatku. Ketika itu belum sanggup aku menandingi Auwyang Hong, dari itu aku berlatih keras selama lima tahun. Aku memikir, setelah mendapatkan pelbagai macam ilmu, hendak aku pergi ke Wilayah Barat untuk mencari See Tok untuk meminta pulang kitab yang tulen itu."

"Kalau toako pergi bersama Ma Totiang dan Khu Totiang, bukankah itu terlebih baik lagi?" tanya Kwee Ceng.

"Aku menyesal, karena tabiatku suka menang sendiri, aku kena dipermainkan orang," menyahut Pek Thong. "Aku tidak mengerti bahwa aku sudah jadi bulan-bulanan. Memang, asal aku bicara dulu sama Ma Giok beramai, rahasia akan terbuka. Beberapa tahun selewatnya itu, lalu di kalangan kangouw tersiar berita bahwa muridnya Oey Lao Shia dari Tho Hoa To, yaitu Hek Hong Siang Sat, telah mendapatkan kitab Kiu Im Cin-keng, bahwa mereka sudah menyakinkan beberapa macam ilmu silat yang luar biasa, bahkan dengan ilmunya itu mereka pergi ke segala tempat untuk melakukan kejahatan. Mulanya aku tidak percaya, tetapi belakangan cerita itu semakin santer. Lagi lewat satu tahun, Khu Cie Kee datang padaku, dia memberitahukan bahwa ia telah mendapat kepastian benar Kiu Im Cin-keng sudah didapatkan murid-murid dari Tho Hoa To. Gusar aku mendengar warta itu. Aku kata dengan sengit, 'Oey Yok Su tidak pantas menjadi

sahabat!" Khu Cie Kee heran, ia menanya apa sebabnya aku membilang begitu. Aku menjawab, 'Sebab dia pergi ke See Tok meminta pulang kitab itu, dia pergi dilaur tahuku, dan setelah mendapatkan itu, dia tidak segera membayar pulang padaku. Sedikitnya ia harus memberitahukan dulu.'

"Setelah Oey Tocu mendapat kitab itu, mungkin mulanya ia memikirkan untuk memberitahukan toako," berkata Kwee Ceng. "Hanya diluar dugaannya, kitabnya itu kena dicuri muridnya yang jahat. Aku tahu betul, mengenai kejadian itu dia murka bukan main, hingga empat muridnya yang lainnya, yang tidak tahu apa-apa, sudah dipotong kakinya dan diusir."

Ciu Pek Thong menggeleng kepala.

"Kau sama jujurnya dengan aku," dia berkata. "Umpama kata kau yang mengalami kejadian seperti itu, kau pasti tidak menginsyafi bahwa orang telah tipu padamu. Ketika itu Khu Cie Kee, selainnya membicarakan urusan itu, juga meminta pengajaran beberapa rupa ilmu silat padaku. Setelah beberapa hari, ia berangkat pergi. Sesudah lewat dua bulan, ia datang padaku. Kali ini ia membawa kabar kepastian bahwa Tan Hian Hong dan Bwee Tiau Hong benar dapat ilmu kepandaian dari buku yang dicuri dari gurunya. Dengan menempuh bahaya, Khu Cie Kee mengintai Hek Hong Siang Sat dan mendengari pembicaraan mereka itu. Nyatanya Oey Lao Shia mendapatkan kitab Kiu Im Cin-keng itu bukan boleh merampas kitab dari tangan See Tok hanya boleh mencurinya dari tanganku sendiri...."

Kwee Ceng heran.

"Toh terang-terangan toako telah bakar habis itu?" katanya.

"Mungkinkah nyonya Oey telah menukarnya dan toako diberikan kitab yang palsu?"

"Tidak!" sahut Pek Thong. "Di dalam hal itu aku telah berjaga-jaga. Selagi istrinya Oey Lao Shia membaca, tidak pernah aku memisahkan diri darinya. Dia tidak mengerti ilmu silat, umpama kata dia sangat gesit, dia tidak bakal lolos dari mataku. Bukankah kita yang pandai menggunai senjata rahasia mempunyai mata yang sangat awas? Dia bukannya menukar kitab hanya dia menggunai kecerdasan dan kekuatan otaknya untuk menghapuskan bunyinya kitab di luar kepalanya!"

Kwee Ceng heran hingga ia menanya menegaskan.

"Adikku, jikalau kau membaca sesuatu, berapa kali kau membacanya untuk kau dapat membaca pula di luar kepala?" Pek Thong tanya, sabar.

"Yang gampang cukup dengan dua atau tigapuluh ulangan bacaan," menjawab si adik angkat. "Yang sukar membutuhkan pembacaan dari enam sampai tujuh puluh kali, mungkin delapan atau sembilan puluh kali."

"Kau benar, karena kau memang tidak terlalu berotak terang," berkata kakak angkat itu.

"Memang adikmu bebal sekali, toako. Baik dalam hal membaca buku baik pun dalam hal belajar ilmu silat, kemajuanku sangat lambat."

Pek Thong menghela napas.

"Tentang membaca buku kau tidak mengerti banyak," katanya. "Mari kita bicara hal ilmu silat. Kalau gurumu

mengajarkan kau suatu rupa ilmu silat, bukankah itu memerlukan pengajaran berulang-ulang beberapa puluh kali baru kau mengerti?"

Mukanya Kwee Ceng menjadi merah.

"Benar," sahutnya.

"Akan tetapi di dalam dunia ini ada orang yang asal melihat orang berlatih dalam sesaat saja dapat ia menintainya."

"Itulah benar. Umpama putrinya Oey Tocu, Ang Insu mengajari dia cukup dua kali, tidak pernah sampai tiga kali."

"Nona itu demikian cerdas otaknya, mungkin dia akan berumur pendek seperti ibunya," kata Pek Thong perlahan. "Ketika itu hari Nyonya Oey meminjam lihat kitab, ia cuma membacanya dua kali, toh ia tidak melupakan satu huruf jua. Rupanya setelah berpisah dari aku, segera ia mengambil pit dan kertas untuk mencatatnya, setelah mana ia memberikan itu kepada suaminya...."

Kwee Ceng heran hingga ia terperanjat.

"Nyonya Oey tidak mengerti tentang kitab itu, cara bagaimana dia sanggup menghapalkannya?" katanya. "Kenapa di kolong langit ini ada orang yang demikian terang otaknya?"

"Aku rasa sahabatmu yang cilik itu, yaitu Nona Oey pun dapat berbuat demikian," mengatakan Ciu Pek Thong. "Setelah mendapat keterangannya Khu Cie Kee itu, aku lantas memanggil berkumpul tujuh murid Coan Cin Pay, untuk mendamaikan urusan itu, guna bisa memaksa Hek Hong Siang Sat membayar pulang

kitab itu. Khu Cie Kee mengusulkan untuk aku jangan turut turun tangan. Dia kata biarnya Hek Hong Siang Sat lihay, tidak nanti mereka itu dapat mereka melawan mereka bertujuh. Katanya kalau aku turun tangan sendiri, aku ditertawakan kaum kangouw. Bukankah aku dari tingkat terlebih tinggi dan mereka itu lebih rendah? Aku setuju. Lantas aku menyuruh Cie Kee berdua Cie It yang mencari Hek Hong Siang Sat dan lima lainnya mengawasi saja, supaya mereka itu tidak dapat meloloskan diri. Ketika Khu Cie Kee sampai di Hoolam, Hek Hong Siang Sat telah lenyap. Kemudian didapat keterangan Hek Hong Siang Sat sudah kabur sebab mereka dikepung Liok Seng Hong, satu murid lainnya dari Oey Lao Shia. Untuk itu Seng Hong mengumpulkan banyak kawan jago-jago dari Tionggoan. Tidak urung, mereka itu bisa lolos dan lenyap.

Kwee Ceng mengangguk. Ia berkata: "Pantas kalau Liok Chungcu membenci Hek Hong Saiang Sat. Dia diusir gurunya tanpa bersalah, cuma disebabkan Hek Hong Siang Sat yang bersalah, yang sudah mencuri kitab."

"Aku tidak dapat mencari Hek Hong Siang Sat itu, sudah tentu aku mencari Oey Lao Shia. Oleh karena aku khawatir nanti terhilang pula, aku bawa-bawa Kiu Im Cie-keng bagian atas itu. Setibanya di Tho Hoa To, aku tegur Oey Lao Shia. Dia kata padaku, 'Pek Thong, aku Oey Yok Su, jikalau akau kata satu, tentu satu. Aku telah bilang tidak nanti aku melihat kitabmu itu, aku pegang perkataanku! Kapannya aku melihat kitabmu itu? Kiu Im Cie-keng yang aku baca ialah yang dicatat oleh istriku, hal itu tidak ada sangkutannya dengan kau!' Aku tidak mau mengerti, maka itu kita jadi berselisih. Lantas aku minta dia kasih aku bertemu sama istrinya. Atas itu aku melihat ia meringis, romannya berduka, lantas ia ajak aku ke ruang dalam.

Di sana aku terkejut untuk apa yang aku lihat, Istrinya sudah meninggal dunia, di situ terlihat cuma meja abunya beserta sincienya. Aku ingin memberi hormat pada arwah Nyonya Oey itu, tetapi Oey Lao Shia kata padaku dengan dingin: 'Loo Boan Tong, tidak usah kau berpura-pura! Coba kau tidak mengoceh tentang kitab tulen dan yang palsu, tidak nanti istriku meninggalkan aku!' Aku jadi heran. 'Apa katamu?' aku tanya. Dia tidak menjawab, dia mengawasi aku dengan murka. Kemudian mendadak saja air matanya mengalir. Lewat sesaat baru ia suka menerangkan tentang meninggalnya istrinya itu."

"Apakah sebabnya itu, toako?"

"Istrinya Oey Lao Shia itu ada seorang yang otaknya terang luar biasa, untuk suaminya itu ia sudah mengingat baik-baik bunyinya kitab Kiu Im Cin-keng yang ia pinjam lihat dari aku hanya dua kali membaca. Oey Yok Su baru mendapatkan bagian bawah, ingin juga ia mendapatkan bagian atasnya, sesudah berhasil mendapatkan itu baru ia hendak menyakinkannya sekalian. Apa mau kitabnya itu kena dicuri oleh Tan Hian Hong dan Bwee Tiau Hong, kedua muridnya itu. Untuk menghibur suaminya, Nyonya Oey hendak membuat catatan yang baru. Ia sebenarnya tidak mengerti maksudnya kitab, sukar untuk ia mengingat-ingat pula karena waktunya telah berselang lama. Kebetulan itu waktu, istrinya itu lagi mengandung sudah delapan bulan. Keras Nyonya Oey ini berpikik, mengingat-ingat, selama beberapa malam ia dapat mencatat pula tujuh sampai delapan ribu huruf tetapi semua itu tidak tepat hubungannya satu dengan lain. Oleh karena ia terlalu memeras otak, ia menjadi lelah, akhirnya melahirkan belum waktunya. Bayinya itu satu anak perempuan. Oey Yok Su pandai sekali tetapi tidak dapat ia merebut jiwa istrinya, yang ia sangat cintai. Memangnya ia bertabiat aneh dan suka

menimpakan kesalahan kepada orang lain. Demikian kali ini, saking bersedih, pikirannya seperti terganggu. Terhadap aku, ia mengoceh tidak karuan. Aku tahu tabiatnya itu, aku mengerti kedukaannya, aku tidak sudi melayani dia. Aku pun berkasihan padanya. Sambil tertawa aku berkata padanya, 'Kau gemar silat, bagaimana kau dapat menyintai istrimu sampai begini, apakah kau tidak khawatir, orang nanti ketawakan kau?' Atas itu, dia menjawab, 'Kau tidak tahu, istriku ini lain daripada istri orang kebanyakan.' Aku kata pula, 'Kau telah kehilangan istrimu, inilah waktunya untuk kau menyakinkan ilmu silatmu. Coba kau jadi aku jadi kau, inilah ketika baik yang aku harap sekali.'"

Kwee Ceng terperanjat. "Ah, mengapa kau mengatakan demikian?" katanya.

Matanya Pek Thong membelalak.

"Apa yang aku pikir, apa yang aku kata!" ia kata dengan keras. "Kenapa aku tidak boleh mengatakan sesuatu? Karena itu, Oey Lao Shia menjadi sangat gusar. Dengan mendadak ia menyerang aku. Kita lantas jadi berkelahi. Karena perkelahian itu, kesudahannya aku mesti duduk bercokol di sini selama limabelas tahun..."

"Jadinya toako kalah?" Kwee Ceng menegaskan.

Ciu Pek Thong tertawa.

"Jikalau aku menang, tidak nanti aku berada di sini," sahutnya. "Dia telah menghajar patah kedua kakiku, dia memaksa aku mengeluarkan Kiu Im Cin-keng bagian atasnya, katanya untuk dibakar buat menyembahyangi arwah istrinya. Aku tidak serahkan kitab itu, yang aku simpan di dalam gua ini, aku sendiri menjaga di depan. Aku telah berkeputusan, asal ia

memaksa, hendak aku meludaskan kitab itu. Atas sikapku itu, Oey Yok Su bilang bahwa akhirnya mesti ada jalan untuk dia mendapatkannya, ialah dengan membikin aku meninggalkan gua ini. 'Marilah kita coba!' aku menantang. Demikian sudah terjadi, aku berdiam saja di dalam gua ini, aku mensia-siakan tempo limabelas tahun. Dia tidak berani membikin aku kelaparan, dia telah mempergunakan pelbagai macam tipu daya, akan tetapi tetap dia tidak berhasil. Aku tidak kena dipaksa atau dibujuk. Hanya tadi malam hampir aku runtuh juga, syukur kau datang mebolongi. Baiknya ada hantu atau malaikat yang bawa kau padaku, jikalau tidak tentulah kitab itu sudah terjatuh ke dalam tangannya Oey Lao Shia."

Kwee Ceng berpikir banyak mendengar keterangannya Pek Thong itu.

"Toako, habis bagaimana selanjutnya?" ia menanya.

Pek Thong tertawa.

"Hendak aku melewati waktu bersama-sama Oey Lao Shia, untuk membuktikan, dia yang terlebih panjang umur atau aku yang hidup terlebih lama!" sahutnya.

Kwee Ceng merasa itu bukanlah daya sempurna, hanya ia sendiri masih belum bisa memikirkan sesuatu.

"Kenapa Ma Totiang dan lainnya tidak datang menolong toako?" tanyanya kemudian.

"Kebanyakan mereka tidak ketahui aku berada di sini," menyahut Pek Thong. "Umpama kata mereka mendapat tahu, tidak nanti mereka dapat masuk ke mari, kecuali Oey Lao Shia sengaja memberikan ketikanya."

Kwee Ceng berdiam, ia berpikir pula. Tentang Ciu Pek Thong ia telah memperoleh kepastian, usia dia tinggi tetapi sifatnya gembira, seperti anak-anak yang doyan bergurau, omongannya pun polos dan langsung, tidak licik. Ia merasa suka terhadap ini orang tua, yang sebaliknya pun menyukai lainnya.

Tidak lama, matahari merah sudah naik tinggi, si bujang tua datang pula dengan barang makanan.

Habis bersantap, mereka berada berdua saja, Pek Thong kata kepada Kwee Ceng: "Limabelas tahun lamanya aku melewatkan waktuku di Tho Hoa To ini, selama itu aku tidak mensia-siakkannya. Di sini aku tidak pernah mengangkat kaki setengah tindak sekalipun, hatiku pun tidak terganggu, dengan begitu aku berhasil dengan peryakinkanku. Cobalah di tempat lain, sedikitnya aku membutuhkan tempo duapuluh lima tahun. Aku merasa bahwa aku telah memperoleh kemajuan, sayangnya aku tidak punya kawan untuk berlatih bersama-sama, karenanya terpaksa aku memakai kedua tanganku saja."

Kwee Ceng heran.

"Bagaimana bisa menjadi, tangan kanan bertempur dengan tangan kiri?" dia menanya.

"Untuk itu aku main perumpamaan," menerangkan Pek Thong. "Tangan kananku aku umpamakan Oey Lao Shia, tangan kiriku adalah aku sendiri. Kapan tangan kanan memukul, tangan kiri menangkis, tangan kiri itu terus membalas menyerang. Demikian kedua tangan itu bertarung."

Sembari berbicara, Pek Thong menggerakkan kedua tangannya itu, seperti dua orang lagi berkelahi. Ia

memberikan contoh.

Kwee Ceng heran, hingga ia merasa lucu. Tapi berselang beberapa jurus, ia menjadi kagum. Ia mendapat kenyataan, benarlah kedua tangan itu luar biasa gerak-geriknya. Kalau lain orang menggunai kedua tangan, untuk menyerang dengan membela diri, Pek Thong ini menggunai satu tangan saja. Inilah langka.

Anak muda itu terus mengawasi, sampai ia menanya; "Toako, barusan kau menggunai jurus Di Bawah Pohon Membereskan Pakaian, kau menggerakkan tangan kananmu, kenapa tidak kaki?"

Pek Thong berhenti, ia tertawa.

"Benar matamu tajam," katanya. "Mari, mari kau coba!"

Ia melonjorkan tangan kanannya.

Kwee Ceng mengulur tangannya, untuk menandingi.

"Hati-hati!" pesan si orang tua. "Aku hendak menolak kau ke kiri..."

Selagi ia berkata, Pek Thong sudah mengerahkan tenaganya. Ia benar menggunai jurusnya itu. Kwee Ceng sudah siap sedia, ia melawan dengan Hang Liong Sip-pat Ciang. Kesudahannya ia terpukul mundur tujuh atau delapan tindak, tangannya lemas dan sakit.

"Barusan aku meminjam tenaga di kakiku, kau cuma terdorong," kata Pek Thong pula. "Sekarang mari kita coba pula, aku tidak akan pinjam tenaga di kaki itu."

Kwee Ceng menurut, ia keluarkan pula tangannya. Ia

lantas merasa seperti tertolak dan ketarik, akan akhirnya, runtuh kuda-kudanya, lantas ia jatuh ngusruk ke depan, kepalanya membentur tanah. Ketika ia merayap bangun, ia berdiri bengong saking herannya.

"Mengerti kau sekarang?" Pek Thong tanya tertawa.

"Tidak," menyahut si anak muda, menggeleng kepala.

"Ilmu ini aku dapatkan selama sepuluh tahun aku berdiam di dalam gua ini," Pek Thong menerangkan. "Aku pun mendapatkannya secara tiba-tiba. Semasa hidunya suko, ia pernah omong halnya menyerang menggertak manjadi benar-benaran. Dulu hari itu aku tidak menginsyafinya, aku tidak perhatikan, hanya kemudian baru aku memahamkan itu. Tadinya aku belum mempercayai penuh, sebab aku cuma dapat berlatih, belum pernah mencobanya. Sekarang barulah aku menguji terhadapmu. Adik, mari kita mencoba pula. Kau jangan takut, lagi beberapa kali aku akan membuatmu roboh!"

Kwee Ceng bersangsi.

Orang tua ini melihat adik angkat ini ragu-ragu, ia lalu meminta. Katanya: "Adikku, aku menggemari ilmu silat melebihi jiwaku, selama limabelas tahun, aku mengharap-harapkan ada orang yang bisa main-main dengan aku, buat beberapa jurus saja. Beberapa bulan yang lain putrinya Oey Lao Shia telah ke mari, ia omong banyak, bisa menghibur aku, hanya selagi aku ingin memancing ia untuk diuji, dilain harinya ia tidak datang pula. Adikku yang baik, tidak nanti aku merobohkan keras-keras padamu...."

Kwee Ceng mengawasi, ia melihat kedua tangan orang digerak-gerakkan, seperti sudah sangat gatal.

"Baik," sahutnya kemudian. "Roboh beberapa kali tidak berarti apa-apa." Ia pun lantas melonjorkan tangannya.

Mereka lantas bentrok. Selang beberapa jurus, terasa tangannya Pek Thong dikerahkan. Tidak ampun lagi, Kwee Ceng terguling tapi belum ia roboh, ia disampok dengan tangan kiri, hingga ia berjampalitan. Karena ini, ketika ia jatuh, ia merasakan sakit.

Kelihatannya Pek Thong menyesal tetapi ia lantas berkata: "Adikku yang baik, tidak percuma aku membuatnya kau roboh. Nanti aku memberi penjelasan kepadamu tentang jurus ini."

Kwee Ceng menahan sakit, ia merayap bangun. Ia dekati kakak angkatnya itu.

Pek Thong mengangkat mangkok nasinya. "Mangkok ini asalnya terbuat dari lumpur, karena tengahnya dikosongi, dapatlah dipakai mengisi nasi. Coba semuanya terisi, ada apakah gunanya?"

Kwee Ceng mengangguk, hatinya berpikir; "Inilah sangat sederhana, tapi sebenarnya tadi-tadinya belum pernah aku memikirkannya."

"Demikian juga rumah," kata Pek Thong. "Karena di dalamnya kosong dan ada pintu dan jendelanya, rumah itu dapat ditinggali. Kalau rumah itu terisi dan tanpa pintu atau jendela, apa jadinya?"

Kwee Ceng mengangguk.

"Demikian pula ilmu silat Coan Cin Pay. Ilmu ini berpokok pada kosong dan lemas. Kosong dapat diisi dan lemas dapat dibikin keras."

Kwee Ceng berpikir, ia masih belum mengerti jelas.

"Ang Cit Kong itu ahli Gwa-kee, ilmu luar, dia sudah sampai di puncaknya kemahiran, maka itu, meski aku mengerti ilmu silat Coan Cin Pay, mungkin aku bukan tandingan dia. Tapi ilmu luar itu ada batasnya, tidak demikian dengan Coan Cin Pay. Buktinya ketika kakak seperguruanku memperoleh gelar orang gagah nomor satu, ia bukannya mendapatkannya itu karena beruntung, tidak, itulah karena kepandaianya. Coba ia masih hidup sekarang, setelah perlawanan lebih jauh belasan tahun, apabila dia diadu pula, tidak nanti dia memakai tempo sampai tujuh hari tujuh malam. Aku percaya, dalam tempo satu hari saja, dapat ia merobohkan semua lawannya."

"Sayang adikmu tidak mempunyai rejeki untuk menemui Ong Cinjin," berkata Kwee Ceng, "Ang Insu dengan Hang Liong Sip-pat Ciang menjadi jagonya golongan ilmu luar, dan toako barusan, dengan ilmu silatmu yang menjatuhkan aku itu, menjadi jago golongan lemas...."

Pek Thong tertawa.

"Benar, benar!" katanya. "Memang lemas bisa mengalahkan keras, hanya kalau Hang Liong Sip-pat Ciang kau adalah semahir Ang Cit Kong, tidak dapat aku merobohkan kau. Semua itu tergantung sama dalam dan ceteknya perlawanan. Sekarang kau perhatikanlah."

Pek Thong lantas memberikan penjelasannya, berikht gerak-gerik tangannya. Karena ia tahu orang lambat mengerti, ia berlaku sabar dan perlahan. Kwee Ceng mesti belajar sambil mencoba, selang beberapa puluh kali, barulah ia mulai mengerti.

"Kalau kau sudah tidak sakit lagi, mari aku mencoba

merobohkan pula padamu!" kata Pek Thong kemudian.

Kwee Ceng tertawa, "Sakitnya sih tidak, malah pengajaran barusan belum aku mengerti semua," sahutnya. Ia lantas mengingat-ingat.

Pek Thong benar seperti bocah, ia mendesak.

"Mari, marilah!" bilanganya. Tapi ini justru menyebabkan Kwee Ceng mesti berpikir terlebih keras lagi.

Sampai sekian lama, baru si anak muda mengerti. Maka ia lantas melayani pula kakak angkatnya itu. Lacur untuknya, walaupun ia sudah bersedia, kembali ia kena dirobuhkan!

Demikian seterusnya, siang dan malam, mereka berlatih. Kwee Ceng menderita, tubuhnya jadi bengkok di sana-sini dan matang biru. Ia bukannya roboh terbanting puluhan, bahkan ratusan kali. Tapi tubuhnya kuat, ia pun bisa menahan sakit. Untungnya, kepadanya telah diwariskan kepandaiannya itu kakak angkat. Itulah ilmu silat "Kong-beng-kun" atau "Kepalan Kosong", yang terdiri daripada tujuh puluh dua jurus, yang diciptakan sesudah limabelas tahun dalam kurungan.....

Bab 36. Ilmu silat dari kitab yang diperebuti

Entah sudah lewat berapa banyak hari, maka pada suatu tengah hari bersantap, Ciu Pek Thong berkata pada adik angkatnya: "Adik, kau telah berhasil mewariskan ilmu silat Kong-beng-kun, selanjutnya aku tidak bakal mampu merobohkan kau pula. Karena itu kita harus menukar caranya bermain-main."

Kwee Ceng gembira, dia tertawa. "Bagus, toako.

Apakah caramu itu?"

"Sekarang kita bermain seperti empat orang lagi berkelahi..."

"Apa, empat orang?"

"Benar, empat orang," sang kakak memberi kepastian. "Diumpamakan tangan kiriku satu orang dan tangan kananku satu orang. Demikian juga sepasang tanganmu, diandaikan dua orang. Kita empat orang masing-masing tidak saling membantu, kita berkelahi dalam empat rombongan. Pasti akan menarik hati!"

Kwee Ceng gembira, ia tertawa pula. "Cuma sayang tidak dapat aku membagi tanganku," katanya.

"Nanti aku ajari. Sekarang kita umpamakan bertiga dulu."

Pek Thong mulai menyerang. Ia dapat memecah diri menjadi seperti dua orang. Kwee Ceng melayani seorang diri. Di saat si adik angkat terdesak. Pek Thong menggunai tangan lainnya membantu. Ia dapat memisah tangan kiri dari tangan kanan.

Setelah merasa cukup lama, keduanya berhenti. Kwee Ceng senang dengan permainan ini. Mendadak ia ingat Oey Yong. Coba Yong-jie ada bersama, bukankah mereka bertiga bisa berkelahi seperti enam orang? Ia pun percaya Oey Yong senang dengan permainan ini.

Pek Thong bersemangat sekali, setelah Kwee Ceng sudah beristirahat cukup, ia mengajak untuk mulai lagi. Ia pun senang si anak muda dapat melayani. Ia kata: "Kalau kau belum menyakinkan ilmu Coan Cin Pay, tidak nanti kau dapat mengendalikan diri seperti ini.

Sekarang dapat kau menggunai tangan kiri dengan Lam-san-ciang dan tangan kanan Wat-lie-kiam."

Dengan Lam-san-ciang itu dimaksudkan pelajaran yang didapat dari Lam Hie Jin, dan Wat-lie-kiam dari Han Siau Eng.

Pek Thong saban-saban memberi keterangannya, maka selang beberapa hari lagi, benar-benar Kwee Ceng sudah dapat memisahkan kedua tangannya masing-masing, maka selanjutnya bisalah mereka berdua bertempur seperti berempat.

"Sekarang mari kita coba," kata Pek Thong kemudian. "Tangan kananmu dan tangan kiriku menjadi satu kawan, dan tangan kananku dan tangan kirimu menjadi kawan yang lain, kita saling melawan."

Kwee Ceng terus bergembira. Ia mematahkan secabang pohon, buat dicekal tangan kanan bagaikan pedang. Dengan begitu mereka mulai bertempur, mulanya perlahan-lahan. Terus Pek Thong memberikan keterangan, sampai adik angkatnya itu mengerti betul-betul. Dengan begitu, adik angkat itu dapat lagi semacam ilmu yang luar biasa itu.

Hari terus berjalan, setelah lewat beberapa hari pula, Pek Thong ajak adik angkatnya itu bergerbrak pula. Mereka berkelahi seperti empat orang. Dalam kegembiraannya, Pek Thong berkelahi sambil tertawa. Kwee Ceng sebaliknya repot, ia kena terdesak, maka kalau tangan kanannya kewalahan, tangan kirinya membantu, begitu sebaliknya. Kalau ia terdesak, mereka jadi seperti berkelahi bertiga. Tapi biar bagaimana, Kwee Ceng toh mengerti juga.

"Ah, kau tidak pakai aturan!" Pek Thong tertawakan adiknya, yang berkelahi seperti sendiri itu.

Kwee Ceng tidak membilang suatu apa, hanya selang beberapa jurus, tiba-tiba ia lompat mundur, terus ia berdiam.

"Toako!" katanya, habis berpikir, "Aku ingat suatu apa..."

Pek Thong heran. "apakah itu?" dia menegasi.

"Kedua tangan toako menjadi seperti dua orang, kalau kedua tangan itu dipakai melawan satu orang, bukankah itu berarti dua lawan satu? Kita sekarang hanya main-main tetapi aku pikir itu dapat dipakai buat berkelahi benar-benar..."

Pek Thong tak usah berpikir lama untuk menyadari itu. Mendadak ia lompat keluar dari gua, dia menjambret cabang pohon, untuk mematahkan dua batang. Habis itu ia jalan mondar-mandir di mulut gua, sambil tertawa terus.

"Toako, kau kenapa?" menegur Kwee Ceng heran. Kakak itu seperti edan. "Kau kenapakah?"

Pek Thong tidak menjawab, ia tertawa terus. Selang sekian lama, baru ia kata: "Adik, aku keluar dari gua!"

"Ya," Kwee Ceng menyahut, dia lompat ke mulut gua. "Nanti aku gantikan kau menjaga di sini. Asal jangan toako pergi jauh...."

Pek Thong tertawa, dia menyahuti: "Sekarang ini kepandaianku ialah yang nomor satu di kolong langit, perlu apa aku takut pula Oey Yok Su? Sekarang ini aku tinggal menantikan dia, untuk aku menghajarnya kalang-kabutan!"

Kwee Ceng heran.

"Toako, pastikah kau bakal dapat menang?"

"Sebenarnya aku masih kalah seurat," sahut Pek Thong, "Tetapi sekarang aku dapat memecah diri, dengan dua lawan satu, di kolong langit ini tidak bakal ada lain orang yang dapat menangi aku! Oey Yok Su, Ang Cit Kong dan Auwyang Hong, boleh mereka lihay sekali, akan tetapi dapatkah mereka melayani dua Loo Boan Tong?"

Kwee Ceng girang. Beralasan perkataanya ini kakak angkat.

"Adikku," kata pula Pek Thong, "Kau sudah mengerti ini ilmu memecah diri, untukmu tinggal latihan terlebih jauh untuk memahirkannya. Beberapa tahun kemudian, sesudah kau bisa menyakinkan seperti kakakmu ini, kau pasti akan tambah hebat!"

Girang dua saudara angkat ini. Bahkan Ciu Pek Thong mengharap-harap munculnya Oey Yok Su, yang baru beberapa saat di muka ia takuti. Coba tidak Oey Yok Su mempunyai jalan rahasianya itu, yang menyesatkan orang, ia sudah pergi mencari.

Sore itu ketika si bujang tua datang membawa makanan, Pek Thong cekal tangan orang. "Pergi lekas panggil Oey Yok Su kemari, bilang di sini aku menantikan dia, suruh dia mencobai tanganku!"

Selama orang berbicara, bujang tua itu terus menggoyangi kepala, ketika Pek Thong sudah habis bicara, baru ia sadar sendirinya, "Aah, aku lupa dia tuli dan gagu!" katanya, berludah. Maka ia menoleh kepada Kwee Ceng dan kata: "Sore ini kita mesti dahar sampai kenyang!" Ia lantas membuka tutup makanan.

Kwee Ceng dapat mencium bau makanan yang sedap. Ketika ia sudah memeriksa, ia dapat kenyataan, di antara sayuran ada ayam tim yang ia doyan sekali. Ia jadi berpikir. Kemudian ia mencobai. Ia merasa itu seperti masakannya Oey Yong. Lantas hatinya berdebaran. Tahulah ia, itulah masakannya si nona untuknya. Ia lantas memperhatikan yang lainnya. Dari belasan bakpauw, ada satu yang ukirannya seperti buli-buli, rupanya itu sengaja dibikin dengan kuku tangan, ukirannya cetek, tidak gampang untuk melihat itu. Ia heran, maka ia jumpat bakpauw itu, untuk dibelah dua. Di dalam situ ada sepotong lilin. Lekas-lekas ia masuki ke sakunya selagi Pek Thong dan si bujang tidak memperhatikannya.

Kali ini dua orang itu dahar dengan masing-masing pikirannya. Pek Thong gembira karena berhasil menciptakan ilmu silat baru, sembari mencaplok, ia seperti bersilat. Kwee Ceng mengharapkan lekas dahar cukup supaya ia bisa lekas baca suratnya Oey Yong. Ia percaya si nona ada punya kabar untuknya.

Akhirnya Pek Thong telah dahar habis bakpauwnya, lalu ia tengak kuah supnya, habis itu si bujang berbenah dan berlalu.

Sampai di situ Kwee Ceng mengeluarkan lilinnya, untuk dipecahkan. Benar di dalamnya ada suratnya, ialah surat dari Oey Yong. Si nona menulis:

"Engko Ceng, jangan khawatir. Ayah sudah baik lagi denganku. Kau tungguilah, perlahan-lahan aku nanti minta supaya ayah melepaskan kau."

Habis membaca, surat itu dikasih lihat pada Pek Thong. Kakak itu tertawa.

"Di sini ada aku, dia tidak melepaskanmu pun tidak bisa!" katanya.

Ketika itu cuaca mulai jadi gelap.

Kwee Ceng duduk bersemadhi, tetapi ia senantiasa memikirkan Oey Yong, tidak bisa ia berdiam tenang. Selang sekian lama, baru ia merasa tentram. Tapi justru ia tenang, justru ia dapat berpikir bahwa untuk dapat memisah diri, ia mesti berkatih. Dengan kedua tangannya bergantian ia tutup kedua lubang hidungnya, untuk bikin napasnya pun menjadi dua....

Kira-kira satu jam dia melatih diri, Kwee Ceng merasakan dia mendapat kemajuan. Tiba-tiba ia mendengar suara mendesir keras, lekas-lekas ia membuka matanya. Cuaca sudah gelap tetapi di situ terlihat rambut dan kumis putih bergerak-gerak, maka ia mengawasi. Terlihatlah olehnya Ciu Pek Thong lagi melatih diri dengan ilmu silat Kong-beng-kun yang terdiri dari tujuh puluh dua jurus itu. Kelihatannya setiap tangan dikeluarkan perlahan tetapi kesudahannya anginnya keras. Jadi itulah lemas memelihara kekerasan. Girang ia melihat kakaknya begitu hebat.

Selagi Kwee Ceng menonton lebih lanjut dengan gembira, tengah Ciu Pek Thong bersilat dengan asyik, mendadak orang tua itu menjerit, disusul sama satu suara bentrokan keras, sebab suatu benda panjang dan hitam terlempar dari tubuhnya si orang tua, membentur kepada pohon. Nampaknya bendabitu seperti kena disambar.

Kwee Ceng terkejut. Ia lihat tubuh kakaknya terhuyung. Ia lompat menghampirkan. "Toako, ada apa?" dia menanya.

"Aku digigit ular berbisa!" sahut Pek thong.

Bukan main kagetnya Kwee Ceng. Ia tampak air muka kakaknya pias. Ia lantas mempepayang orang masuk ke gua. Ia merobek ujung bajunya, untuk membalut keras paha kakaknya itu, ialah bagian yang dipagut ular, guna mencegah bisa ular mengalir masuk ke dalam tubuh. Tempo ia menyalakan api, ia menjadi terlebih kaget. Ia melihat betis yang lantas menjadi bengkok.

"Di pulau ini tidak biasanya ada ular berbisa, entah darimana datangnya binatang ini," kata Pek Thong. Ia kenali itulah ular hijau.

Kwee Ceng mendengar nyata suara kakaknya, ia jadi terlebih kaget lagi. Itulah tanda hebatnya racun ular. Bagus, si kakak dapat mengendalikan napasnya, dia jadi masih dapat mempertahankan diri tanpa pingsan. Tanpa bersangsi ia membungkuk segera ia bawa mulutnya ke paha, ke tempat yang luka, untuk menyedot darah yang telah kecampur racun ular itu.

Pek Thong terkejut melihat kelakuan adik angkatnya ini.

"Jangan!" ia mencegah. "Ular orang, ia menyedot terus. Pek Thong bisa mati!"

Kwee Ceng hendak menolong jiwa orang, ia lupa kepada dirinya sendiri. Ia mencekal keras kaki orang, ia menyedot terus. Pek Thong hendak berontak buat melepaskan diri tetapi segeralah dia lelah, tubuhnya lemas, tak dapat bergeming lagi. Bahkan habis itu ia pingsan.

Kwee Ceng menyedot lamanya semakanan nasi, lantas ia lepehkan racun ular itu. Ia dapat menyedot pulang sebagian besar racun itu. Pek Thong pun kuat

tubuhnya berkat ilmu dalamnya, selang sejam, ia mendusin.

"Adik," dia berkata, "Hari ini kakakmu bakal pulang ke negeri baka, sebelum mati aku dapat mengangkat saudara sama seorang berbudi sebagai kau, aku sangat bergirang..."

Kwee Ceng lantas saja mengucurkan air mata. Pendek pergaulan mereka tetapi ia sangat ketarik sama orang tua ini, yang baik hatinya. Mereka sudah jadi seperti saudara kandung.

Pek Thong tertawa dalam kedukaan.

"Bagian dari Kiu Im Cin-keng berada di dalam peti kecil, yang aku pendam di dalam tanah di atas mana aku duduk numpah," Pek Thong berkata pula. "Sebenarnya aku hendak mewariskan itu kepada kau tetapi kau sudah mengisap racun ular, kau juga bakal tidak panjang umur.... Adikku, kita pulang ke dunia baka bersama-sama, dengan bergandeng tangan, kita tak usah berkhawatir kita tak punya kawan...."

Kwee Ceng terkejut mendengar kata-kata orang bahwa ia bakal mati. Ia justru merasakan tubuhnya sehat, tidak ada tanda-tanda yang luar biasa. Ia lantas pula nyalakan api, untuk periksa luka kakaknya itu. Bahan apinya itu tinggal separuh, maka ia berlaku sebat. Ia keluarkan dari sakunya surat dari Oey Yong, dia sulut itu, lantas ia memikirkan untuk mencari cabang dan daun kering diluar gua, untuk ia sekalian, kesudahannya ia terkejut. Tidak ada cabang atau daun kering di situ, rumput semuanya hijau dan segar. Dalam bingung, ia merogoh pula sakunya, untuk mencari apa saja yang dapat dijadikan bahan api. Ia tidak dapatkan apa-apa kecuali itu sehelai benda kertas bukan kulit bukan, yang Bwee Tiau Hong

pakai membungkus pisau belati. Tanpa pikir nlagi, ia keluarkan itu, untuk dibakar. Ia menyulahi muka Pek Thong. Ia melihat tampang yang hitam gelap, tidak lagi roman segar sebagai bocah dari kakak angkatnya itu.

Melihat api, Pek Thong mengawasi Kwee Ceng. Ia tersenyum. Tapi melihat wajah orang, yang sehat seperti biasa ia heran. Tengah ia berpikir, ia lihat benda yang menyala di tangan si anak muda, ia menampak huruf-huruf. Baru ia melihat belasan huruf, lantas ia sampok api itu hingga padam, sesudah mana, ia menghela napas lega.

"Eh, adikku, kau pernah makan obat apa yang mujarab?" ia tanya. "Kau sudah menyedot racun ular tetapi racun ular itu tidak dapat mencelakai kau!"

Ditanya begitu, Kwee Ceng ingat halnya dulu hari ia bersama Ang Cit Kong dan Oey Yong bertemu banyak ular dalam rimba pohon cemara, bagaimana tidak ada ular yang berani menggigit padanya, ketika kemudian Cit Kong minta keterangan padanya ia ingat yang pernah menghirup darah ularnya Nio Cu Ong. Maka ia lantas memberi keterangannya.

Pek Thong mau mengerti, lantas ia menunjuk itu barang seperti kertas atau kulit.

"Jangan kau bakar itu!" katanya. "Itulah mustika...!"

Tidak sempat ia bicara lebih jauh, kembali Pek Thong pingsan. Sebenarnya ia hendak menjelaskan, benda itu memuat huruf-huruf yang merupakan Kiu Im Cin-keng bagian bawah.

Dalam keget dan bingungnya Kwee ceng menguruti kakaknya itu. hendak ia menolong tetapi tidak ada hasilnya. Ia meraba paha orang, ia merasakan paha

panas seperti api dan bengkaknya pun bertambah. Saking berkhawatir, ia lari ke luar gua, ia lompat naik ke pohon terus ia berkoak-koak: "Yong-jie" Yong-jie! Oey Tocu! Tolong! Tolong!"

Luas Tho Hoa To itu, Oey Yok Su entah ada di bagian mana, suaranya Kwee Ceng sia-sia belaka. Cuma datang sambutan kumandang koakannya itu dari antara lembah.

Habis daya Kwee Ceng, ia lompat turun. Tetapi ia tidak putus asa. Mendadak ia ingat suatu hal. Ia pikir: "Ular beracun tidak berani menggigit aku, mungkin darahnya bisa memunahkan racun ular." Begitu mengingat ini, begitu ia bekerja. Ia ambil mangkok hijaunya Pek Thong, yang diperantikan menaruh the, ia pun menghunus pisau belatinya. Tanpa sangsi lagi, ia potong lengannya, darahnya yang mengalir itu ia tadahkan dengan mangkok itu. Ia tunggu sampai darah habis menucur keluar, terus ia letaki tubuh Pek Thong di kakinya. Ia membuka mulut saudaranya itu, ia menggunakan tangan kirinya lalu dengan tangan kanan ia menuang darahnya ke dalam mulut orang.

Anak muda ini telah mengeluarkan banyak darah, walaupun tubuhnya kuat, ia lelah juga, ia menjadi lemas. Menyender pada lamping gua, sendirinya ia meram dan menjadi pulas. Ia baru sadar ketika merasa ada orang meraba lengannya untuk membalut lukanya, apabila ia membuka matanya, ia melihat Loo Boan Tong yang rambutnya melorot turun. Ia menjadi girang dengan tiba-tiba.

"Kau...kau...baik?" serunya.

"Aku baik, adikku," sahut Pek thong. "Kau telah menolong aku, kau sampai mengorbankan dirimu."

Kwee Ceng mengawasi paha kakak itu, warna hitamnya sudah lenyap, tinggal warna merah dan bengkaknya.

Keduanya tidak banyak omong, bersama-sama mereka bersemadhi. Adalah setelah bersantap tengah hari, Ciu Pek Thong baru menanyakan halnya benda yang berupa kulit atau kertas itu yang ada huruf-hurufnya.

Kwee Ceng mesti mengingat-ingat dulu sebelumnya ia menjawab. Ia ingat itulah benda yang ia dapatkan dari gurunya yang nomor dua, Biau-w-ciu Sie-seng Cu Cong, yang sebaliknya mendapatkan itu dari sakunya Bwee Tiau-w Hong, ketika guru itu mencuri pisau belati orang, pisau belati mana dibungkus dengan kulit itu. Maka ia lantas menuturkan peristiwa di Kwie-in chung baru-baru ini.

Ciu pek Thong berpikir. Ia tidak mengerti kenapa Bwee Tiau-w Hong mencatat Kiu Im Cin-keng di kulit itu.

"Toako, kau menyebutkannya itu barang berharga, apakah artinya?" tanya Kwee Ceng yang masih belum mengetahui itu adalah Kiu Im Cin-keng bagian bawah itu.

"Hendak aku memeriksa dulu baru aku bisa menjawab kau," menahut Pek Thong. "Aku ingin membuktikan ini yang tulen atau yang palsu."

Pek Thong masih terbenam kesangsian. Bukankah orang Coan Cin Pay dilarang mempelajari Kiu Im Cin-keng? Bukankah maksudnya Ong Tiong Yang mendapatkan itu itu guna menyingkirkan bencana di kemudian hari? Ia tidak berani melanggar pesan itu. Akan tetapi ia berpikir: "Bukankah aku tidak berniat mempelajarinya dan aku cuma hendak melihat saja?"

Ini pula sebabnya kenapa selama numprah di dalam gua itu, ia telah periksa Kiu Im Cin-keng bagian atas itu dan membacanya berulang-ulang hingga ia hapal di luar kepala. Bagian atas itu memuat ilmu silat tangan kosong dan pedang, tidak ada tipu atau rahasianya untuk mengalahkan lain orang, jadi sia-sia semua pelajaran itu apabila orang tidak mendapatkan bagian bawahnya.

Selama sepuluh tahun lebih, Pek Thong senantiasa memikirkan dan menduga-duga bagaimana isinya Kiu Im Cin-keng bagian bawah itu. Dasar kepandaianya telah mencapai puncaknya dan ia pun sangat hapal Kiu Im Cin-keng bagian atas, maka itu begitu melihat bagian bawahnya itu, ia lantas mengerti hubungan keduanya itu. Sekarang ia berpikir keras, ia menyakinkan itu atau jangan? Ia tidak menghendaki menjadi jago nomor satu tetapi ia ingin mengetahui dasarnya ilmu silat, bagaimana lihaynya. Karena kesangsiannya, sebab masih terpengaruh pesan kakak seperguruannya, akhirnya ia masuki kitab itu ke dalam sakunya dan tidur.

Tidak lama setelah mendusin, pek Thong ajak Kwee Ceng membantui ia menggali tanah di bagian tempat duduknya, akan mengeluarkan kitab simpanannya, untuk dihubungi dengan bagian bawahnya. Baru ia menggorek beberapa kali, dengan sebatang pohon yang dipakai sebagai alat penggali, mendadak ia berseru: "Benar! Benar! Inilah cara yang paling baik!" Ia lantas tertawa, agaknya ia girang luar biasa.

"Toako, kau bilang apa?" tanya Kwee Ceng mengangkat kepalanya.

Pek Thong tertawa pula, ia tidak menjawab. Ia sebenarnya mendapat ingat sesuatu. Katanya dalam hati: "Dia bukan orang Coan Cin Pay, aku ajari dia

menurut bunyinya kitab, supaya ia mengerti semuanya, habis ia melatih itu, untuk aku melihat, tidakkah aku jadi dapat mencapai maksudku untuk melihatnya?"

Tapi sejenak kemudian, ia memikir lainnya. "Di dengar dari suaranya, ia jemu terhadap Kiu Im Cin-keng, yang ia namakan ilmu sesat, cumalah ia keliru mengerti sebab ia melainkan menyaksikan Hek Hong Siang Sat, yang mengerti hanya bagian bawahnya. Ia tidak tahu bahwa bagian atasnya memuat cara-cara yang sehat. Karena Hek Hong Siang Sat tidak mengetahui bagian atasnya itu, mereka menjadi sesat. Baiklah aku mengatur begini, aku tidak mengasih keterangan padanya, nanti sesudah ia paham, baru aku mengasih tahu, biar ia kaget. Karena ia sudah mengerti ilmu itu, tidak dapat ia membuangnya pula! Tidakkah ini lucu?"

Setelah berpikir demikian, ia awasi Kwee Ceng. Ia berkata: "Adikku, selama aku berdiam di dalam gua ini, kecuali ilmu silat Kong-beng-kun serta cara berkelahi bermain-main itu, sebenarnya aku telah mendapatkan beberapa ilmu lain. Sekarang ini kita nganggur, bagaimana jikalau aku mengajari pula padamu?" Ia bicara tanpa mengasih kentara apa-apa.

Kwee Ceng polos, ia girang.

"Memang itu bagus!" jawabnya.

"Jangan kau kegirangan, kau telah kena terpedaya!" kata Pek Thong dalam hatinya. Ia segera mulai membacakan isinya Kiu Im Cin-keng bagian atas.

Kwee Ceng tidak cerdas, ada bagian-bagian yang ia tidak mengerti, ia menanyakan itu.

Pek Thong berlaku sabar luar biasa untuk memberikan

penjelasannya, sesaudh mana, dari bagian atas ia menyambung ke bagian bawah. Cuma, untuk tidak membikin orang curiga, ia suka mengambil jalan menyimpang.

Luar biasa caranya mengajarnya Ciu Pek Thong ini. Beda dari semua guru lainnya, ia tidak memberi penjelasan dengan gerakan tangan atau kakinya, tetapi meski pun demikian, berkat bahan baik dari Kwee Ceng, yang pun bersungguh-sungguh, dan berkat kesabarannya sendiri, ia memperoleh hasil. Setelah Kwee Ceng mengerti, ia mencoba membandingkan itu dengan ilmu silat Coan Cin Pay.

Kwee Ceng tetap tidak mendusin bahwa ia sudah mendapatkan pelajaran-pelajaran dari Kiu Im Cin-keng. Hal ini membuat Pek Thong sangat girang, walaupun tengah bermimpi, ia suka tertawa sendirinya.

Selama beberapa hari ini, Oey Yong pun terus membikinkan Kwee Ceng beberapa rupa barang hidangan yang digemari si anak muda. Cuma ia tidak muncul menemui anak muda itu.

Kwee Ceng berlega hati, ia mantap belajar silat, ia mendapat kemajuan hebat.

Pada suatu ahri Pek Thong mengajari ilmu mencengkram atau menjambak Kiu Im Pek-ku Jiauw. Sebagai sasarannya adalah tembok gua.

"Pusatkan perhatianmu! Gunakan sepuluh jarimu!" berkata si guru.

Kwee Ceng menurut. Selang beberapa kali, dia heran.

"Toako," katanya, "Aku lihat Bwee Tiau Hong pernah mempelajari ilmu semacam ini, melainkan sasarannya

ialah manusia hidup, dengan jarinya ia mencengkram batok kepala orang, dia kejam sekali!"

Di dalam hatinya Pek Thong terkejut juga. Pikirnya: "Memang, Bwee Tiau Hong itu mengambil jalan yang sesat, sebab ia tidak tahu bagian atasnya. Ia cuma turuti kitab bawah yang bunyinya: 'Diwaktu bertempur, dengan jari-jari tangan mencengkram batok kepala lawan.' Ia tentunya pikir, melatihnya pun mesti memakai manusia hidup. Dia mulai curiga, baiklah aku mengubahnya..." Maka sembari tertawa ia berkata: "Dia mempelajari ilmu sesat, dia beda dari kita kaum sejati. Baiklah, kita menunda mempelajarinya ini ilmu Kiu Im Sin-jiau, aku nanti mengajar kau lain ilmu dalam." Sembari berkata begitu, ia berpikir: "Baik aku mengajar dulu bagian atas sampai dia hapal benar, kemudian baru bagian bawah. Kalau keduanya menemui runtunannya, tentulah ia tidak bercuriga lagi."

Kwee Ceng menurut, maka ia mulai dari bagian atas.

Seperti biasa dengan pelajaran baru, Kwee Ceng selalu menemui kesulitan, ialah tidak gampang ia mendapat ingat atau mengerti, karena ini, berulang kali ia meminta keterangan, dan saban-saban Ciu Pek Thong mesti menjelaskannya. Penjelasan ini sering sampai beberapa puluh kali, meski Kwee Ceng tidak dapat mengerti maksudnya, ia toh dapat membaca di luar kepala. Karena ini, mereka meminta tempo lagi beberapa hari lagi, baru setelah itu, Kwee Ceng mulai melatih dengan tangan dan kakinya.

Sering Kwee ceng melihat kakaknya itu tersenyum atau tertawa sendirinya, ia tidak curiga, sebab ia tahu kakak angkatnya ini memangnya nakal dan suka bergurau.

Kemudian pada suatu pagi, habis Kwee Ceng berlatih,

bujang tua membawakan mereka barang makanan. Kali ini Kwee Ceng lantas dapat melihat sebuah bakpauw yang ada tandanya. Tidak menanti habis dahar, ia bawa bakpauw itu ke pepohonan yang lebat, untuk dibuka dan diperiksa isinya. Oey Yong menulis surat yang bunyinya membuatnya kaget. Nona itu menulis:

"Engko Ceng, See Tok datang melamar untuk keponakannya, yang ia hendak rangkap jodohnya dengan jodohku. Ayah sudah memberikan jawabannya....

Sampai di situ surat itu. Rupanya belum selesai lagi ditulis, surat itu tealh dimasuki ke dalam bakpauw. Itulah tandanya si nona sangat tergesa-gesa. Tidak salah lagi, jawabannya Oey Yok Su tentulah menerima lamaran itu, kalau tidak si nona tidak nanti menjadi bingung. Karena ini, ia pun menjadi bingung sekali.

Kwee Ceng tunggu sampai si bujang tua sudah berbenah dan berlalu, ia perlihatkan suratnya Oey Yong itu kepada Pek Thong.

"Ayahnya sudah menerima baik, itulah bagus. Ini tidak ada sangkut pautnya dengan kita!" kata sang kakak.

"Tidak, toako!" kata Kwee Ceng, tetap bingung. "Dia sudah berjanji menyerahkan dirinya kepadaku. Dia bisa menjadi gila!"

"Sesudah seseorang menikah, ada beberapa macam ilmu kepandaian yang tidak dapat dipelajari lagi lebih jauh," Pek Thong memperingatkan. "Umpama dua ilmu It-yang-cie dan Sun-yang-cie, keduanya mesti dipelajari oleh anak-anak yang ebrtubuh jenaka. Adik, kau dengar aku, lebih baik kau jangan menginginkan istri..."

Kwee Ceng tidak menghiraukan nasehat itu. Karena kakak ini tidak sependapat dengannya, ia jadi semakin bergelisah. Ia bergelisah seorang diri.

"Coba dulu hari itu aku tidak kehilangan tubuh perjakaku," kata pula Ciu Pek Thong, "Hingga karena itu aku tidak bisa mempelajari ilmu It-yang-cie, mana bisa sekarang Oey Lao Shia mengurung aku di pulau iblis ini? Kau lihat sekarang, karena kau memikirkan istri, pemusatan pikiranmu jadi terpecah, pelajaranmu hari ini pastilah tidak dapat kau selesaikan. Kalau benar kau hendak menikahi putrinya Oey Lao Shia, putri yang cantik bagaikan bunga itu, ah, sayang, sungguh sayang...."

Tidak puas Kwee Ceng mendengar orang ngoceh tentang jeleknya mempunyai istri.

"Aku nikahi dia atau tidak, itulah urusan belakangan, toako!" katanya. "Sekarang kau tolongi dulu padanya!"

"See Tok itu ada orang yang sangat buruk, keponakannya juga pasti bukan orang baik," berkata Ciu Pek Thong. "Biarlah ia menikah sama putri yang licin dan buruk dari Oey Lao Shia, supaya dia tahu rasa! Bukankah itu bagus?"

Kwee Ceng menghela napas. Ia pergi ke rimba, di situ ia duduk menjublak.

"Biar aku kesasar dan mati, mesti aku cari dia!" pikirnya mengambil keputusan. Karena ini, ia berlompat bangun. Justru itu ia dapat mendengar dua kali pekiknya burung di tengah udara, lalu berkelebat dua bayangan putih, yang menyambar ke bawah. Bahkan segera ia mengenali dua burung rajawali, yang dibawa Tuli dari gurun pasir. Ia menjadi girang sekali.

la lantas mengangkat melintang tangannya untuk burungnya itu mencelok.

Di kakinya burung yang lelaki ada terikat sebuah selubung bambu. Kwee ceng meloloskan ikatannya untuk diperiksa isinya, sehelai surat. Itulah surat dari oey Yong. Si nona menulis bahwa ia terancam sangat, lantaran lagi beberapa hari See Tok bakal datang mengantarkan panjar, bahwa ia dijaga keras oleh ayahnya, sudah dilarang keluar dari rumah, tak boleh setengah tindak juga, ia pun dilarang memasaki makanan lagi untuk si pemuda. Maka itu, tulisnya lebih jauh, kalau sampai saatnya dan dia tidak bisa lolos lagi, ia hendak menghabiskan nyawanya. Dia larang si pemuda mencari dia disebabkan semua jalanan di Tho Hoa To penuh rahasia dan berbahaya.

Kwee Ceng terbangong sekian lama, lantas ia menghunus pisau belatinya. Ia mengurat berulang kali di selubung bambu itu, akan mengukir delapan huruf, bunyinya: "Hidup bersama dalam sebuah rumah, mati bersama dalam sebuah liang." Ia ikat pula selubung pada kaki burungnya, lantas ia kibaskan tangannya.

Sepasang burung itu sudah lantas pergi terbang, di udara mereka terbang berputaran, lalu terus menuju ke arah Utara.

Sekarang Kwee Ceng dapat melegakan hati, maka ia bersila pula untuk bersemadhi, guna menyakinkan ilmunya, akan sebentar kemudian ia menghampirkan Ciu Pek Thong, guna mendengari pengajaran kakak angkatnya itu.

Lewat sepuluh hari, dari Oey Yong tidak terdapat kabar apa juga. Selama itu, Kwee Ceng telah berhasil menghapuskan kitab bagian atas. Karena ini, dalam girangnya, Pek Thong mulai mengajari kitab bagian

bawah. Ia cuma mengajari serupa demi serupa, ia tidak menyuruhnya orang berlatih dulu menuruti itu. Inilah untuk mencegah timbulnya kecurigaan si anak muda.

Kwee Ceng belajar dengan sungguh-sungguh. Setelah puluhan kali, ia berhasil mengingat di luar kepala isinya kitab bagian bawah itu, maka itu, berhasillah ia menguasai kedua bagian kitab itu.

Pada suatu malam, tengah rembulan terang menderang, Pek Thong ajak Kwee Ceng berlatih dengannya. Kesudahannya itu membuat ia girang sekali. Ia merasa bahwa ia telah maju pesat. Ia percaya, kalau nanti ia sudah dapat memahami isinya kitab, ia bakal terlebih lihay daripada Oey Yok Su dan Ang Cit Kong.

Habis berlatih, keduanya beristirahat memasang omong. Lalu tiba-tiba mereka mendapat dengar suara menggelesernya sesuatu apa di atas rumput. Kwee Ceng kenali suara itu.

"Ular!"

Pek Thong kaget hingga mukanya menjadi pucat, ia berlompat untuk lari masuk ke dalam gua. Ia gagah tetapi menghadapi ular, ia merasa kepalanya sakit.

Kwee ceng pun tidak berdiam saja. Ia menggeser beberapa potong batu besar, untuk dilintangkan di mulut gua. Kemudian dia kata, "Toako, jangan bergerak, hendak aku melihat."

"Hati-hati," Pek Thong memesan. "Lekas kau kembali!"

Kwee Ceng berjalan ke arah dari mana suara ular datang. Setelah puluhan tindak, ia dapat melihat

ularnya. Ia heran sekali. Di bawahnya cahaya rembulan, nampak ular dalam jumlah ribuan atau puluhan ribu, berbaris bagai satu pasukan tentara, menuju ke Utara. Penggembalanya ada beberapa pria dengan seragam putih, yang tangannya memegang galah panjang. Barisan ular ini lebih hebat daripada barisan ularnya Auwyang Kongcu.

"Mungkinkah See Tok sendiri yang datang ke mari?" si anak muda menanya diri sendiri. Ia kaget. Ia menyembunyikan tubuhnya di belakang pohon, lalu ia menguntit barisan ular itu. Syukkur untuknya, semua penggembala ular itu biasa saja kepandaiannya, mereka tidak ketahui dirinya ada yang mengikuti.

Di paling depan ada berjalan satu bujang gagu. Dialah yang memimpin. Di dalam rimba itu orang berjalan berliku-liku jauhnya kira-kira duapuluh lie, setelah melintasi sebuah bukit, tibalah mereka di sebuah tegalan luas dengan rumput hijaunya. Di Utara tegalan rumput itu ada rimba pohon bambu.

Setibanya di situ, semua ular itu tidak berjalan lebih jauh, bahkan dengan menuruti petunjuk galah penggembalanya, semua pada berdiam melingkar dengan rapi, kepala mereka diangkat tinggi.

Kwee Ceng berlaku waspada, tidak mau ia memperlihatkan dirinya. Ia nelusup ke Timur, yang merupakan rimba, dari situ ia ke Utara, ke hutan bambu itu. Di situ ia sembunyi sambil memasang kuping dan mata. Rimba itu sunyi. Ia bertindak secara enteng sekali.

Di dalam rimba itu ada sebuah paseban yang terbuat dari bambu, menurut mereknya yang tergantung, namanya Cek Cui Teng. Di samping kedua mereka itu ada sepasang lian. Di dalam pesaben ada meja dan

kursi terbuat dari bambu, semua barang bikinan dari banyak tahun, bambunya sudah mengkilap, warnanya kuning muda. Sangat sunyi suara di sekitar paseban itu.

Mengintai keluar, Kwee ceng melihat rombongan ular itu masih mendatangi. Semua ular itu bukan ular hijau hanya ular yang kepalanya besar dan ekornya panjang, cahayanya kekuning-kuningan seperti emas. Habis ular kuning, baru ular hitam. Semua lidah mereka bergerak pergi datang.

Semua ular itu terpecah ke Timur dan Barat, di tengahnya terbuka satu jalanan. Di situ terlihat beberapa puluh wanita dengan seragam putih dan tangan masing-masing mencekal tengkolong merah, bertindak dengan perlahan. Di belakang mereka berjalan satu orang dengan jubah terikat di pinggang, yang tangannya mengebas-ebas kipas. Dialah Auwyang Kongcu. Dia jalan di muka, sikapnya menghormat. Segera terdengar suaranya yang terang dan nyata; "Auwyang Sianseng dari Wilayah Barat datang menjenguk Oey Tocu dari Tho Hoa To!"

"Ah, benar-benar See Tok yang datang!" kata Kwee Ceng dalam hatinya. "Pantaslah rombongan ini begitu besar dan agung-agungan sikapnya."

Memang, di belakangnya Auwyang Kongcu ada berjalan seorang lain, tubuhnya tinggi dan besar, yang pun berpakaian putih mulus. Kwee Ceng cuma dapat melihat belakang orang, tidak mukanya. Dia berhenti bertindak, begitupun Auwyang Kongcu selagi pemuda itu mengasih dengar suaranya.

Dari dalam hutan bambu lantas muncul dua orang. Melihat mereka itu, hampir Kwee Ceng menjerit. Itulah Oey Yok Su sendiri yang menuntun tangan putrinya,

Oey Yong.

Auwyang Hong bertindak maju, ia menjura kepada Oey Yok Su, yang membalasnya.

Auwyang Kongcu sendiri sudah lantas berlutut di depan pemilik dari Tho Hoa To itu, untuk memberi hormat sambil mengangguk empat kali. Ia kata: "Mantu yang tidak berharga menghadap gakhu tayjin, semoga gakhu tayjin sehat-sehat saja!"

"Gakhu tayjin" itu berarti "Ayah mertua yang dihormati".

"Sudah, kau bangunlah!" kata Oey Yok Su, yang mengulurkan tangannya akan mengasih bangun pemuda itu, yang menyebut dirinya baba mantu dan memanggil orang sebagai mertuanya.

Auwyang Kongcu ketahui bahwa ia tentulah bakal diuji, maka itu ia sudah bersiap sedia. Ia mempertahankan diri begitu lekas tangan kirinya dipegang untuk diangkat tetapi ketika ia berbangkit, tubuhnya terhuyung juga hingga ia mengeluarkan seruan perlahan. Tubuhnya itu lantas berjempalitan, kepala di atas, kakinya di bawah, jatuh ke tanah. Tapi Auwyang Hong sudah lantas menggeraki tongkat di tangannya, ditempel pada punggung keponakannya itu, disontek dengan perlahan, maka kesudahannya sang keponakan dapat berjempalitan pula, untuk berdiri tegar.

"Ha, bagus sekali, saudara Yok!" Auwyang Hong tertawa. "Kau membuatnya baba mantumu berjempalitan sebagai tanda menghormat menghadapnya yang pertama kali?"

Tidak sedap suaranya See Tok masuk ke dalam

telinganya Kwee Ceng.

"Dia telah menghina muridku yang buta matanya, aku ingin melihat sampai di mana sudah kepandaianya," menyahut Oey Yok Su.

Auwyang Hong tertawa lebar.

"Bagaimana sekarang, apakah dia cocok untuk dipasang dengan putrimu?" dia menanya, sedangkan matanya melirik kepada Nona Oey, setelah mana ia mengasih dengar pujiannya: "Saudara, sungguh hebat! Beruntunglah kau yang telah mendapatkan putri yang begini cantik molek!" Ia lantas merogoh ke dalam sakunya, untuk menarik keluar sebuah kotak, yang mana pun ia terus buka tutupnya, maka dari dalam itu memancarlah keluar cahaya terang indah. Di dalam kotak itu terletak empat mutiara sebesar buah lengkung. Ia lantas menghadap Oey Yong, untuk berkata pula: "Ayahmu pernah malang melintang di kolong langit ini untuk banyak tahun, ada permata apakah yang aneh-aneh yang dia tidak pernah melihatnya? Maka itu ini bingkisanku berasal dari desa, sebagai hadiah pertemuan kita yang pertama ini, pastilah akan dibuat tertawaannya...!"

Sembari berkata begitu, See Tok mengangsurkan permata mulianya itu.

Menampak itu, hatinya Kwee Ceng berdenyut keras. Katanya dalam hatinya itu: "Dia menerimanya atau tidak...?"

Segera juga terdengar suara tertawanya Oey Yong.

"Terima kasih!" berkata si nona, yang mengulur tangannya untuk menyambut hadiah itu.

Melihat saja kulit orang yang putih dan cantik itu, semangatnya Auwyang Kongcu seperti sebuah meninggalkan tubuh raganya, sekarang ia mendengar tertawa orang yang manis merdu, guncangan hatinya bertambah hebat. Di dalam hatinya ia berpikir: "Ayahnya telah sudi menyerahkan dia kepadaku, maka sekarang sikapnya kepadaku beda banyak daripada dulu-dulu...."

Tengah pemuda ini tersengsam dan bagaikan bermimpi, mendadak ia melihat menyambarnya suatu cahaya kuning emas ke arahnya, saking kagetnya, ia menjerit, "Celaka!" Walaupun demikian, ia masih sempat melenggakkan tubuh, akan menjalankan tipu silat Tiat-poan-kio atau Jembatan Besi, hingga tubuhnya jadi terlentang lempang, untuk menyelamatkan diri.

"He, kau bikin apa?!" Oey Yok Su pun membentak seraya tangan kirinya mengibas, untuk membikin terdamparnya jarum emas dari putrinya, ialah orang yang menyerang Auwyang Kongcu dengan senjata rahasia itu, sedang tangan kanannya, ia menekan bahu putrinya itu.

Oey Yong lantas saja menjerit menangis.

"Ayah. lebih baik kau bunuh saja padaku!" demikian suaranya. "Tidak nanti aku menikah dengannya!"

Auwyang Hong tidak menjadi kaget menyaksikan itu semua. Sambil dengan satu tangan ia menjejalkan mutiara ke dalam telapak tangan Oey Yong, dengan tangan lain ia sampok tangannya Oey Yok Su yang ditekankan ke bahu putrinya.

"Putrimu tengah menguji keponakanku, kenapa kau memandangnya bersungguh-sungguh?" dia berkata

sambil tertawa kepada tuan rumah.

Auwyang Kongcu sudah berdiri tegak pula akan tetapi ia merasakan sakit pada dadanya, maka tahulah dia yang ia telah terkena jarum rahasia itu. Dasar ia seorang yang berkepala besar, yang suka menang sendiri, ia menahan sakit, ia berpura-pura seperti tidak terjadi sesuatu, melainkan wajahnya tak dapat ia menenangkannya. Ia nampak jengah.

Auwyang Hong berkata pula sambil tertawa: "Saudara Yok, semenjak kita berpisah di gunung Hoa San sudah duapuluh tahun kita tidak pernah saling bertemu maka itu pertemuan ini sungguh membikin aku girang sekali. Saudara, setelah hari ini kau memandang mata kepadaku dengan menerima baik perangkap jodoh keponakanku dengan jodoh putrimu, maka selanjutnya apa juga titahmu, tidak nanti aku menolaknya!"

"Siapakah yang berani main gila terhadapmu, racun tua bangka?" menyahut Oey Yok Su. "Untuk duapuluh tahun kau berdiam diri di Wilayah Barat, kepandaian apa saja yang kau telah pahami, coba sekarang kau petunjuki untuk aku lihat."

Dasar sifatnya yang kekanak-kanakan, mendengar ayahnya hendak menyuruh orang mempertunjuki kepandaiannya, Oey Yong menjadi ketarik, ia lantas saja berhenti menangis, ia menyender pada tubuh ayahnya itu, matanya diarahkan kepada Auwyang Hong, kepandaian siapa yang ia ingin saksikan.

See Tok si Racun Barat itu memegang sebatang tongkat berwarna putih, tongkat ini banyak tekukannya mirip dengan rotan. Unjungnya tongkat diukirkan sebuah kepala orang, yang mulutnya tertawa. Di dalam mulut itu terlihat barisan gigi yang tajam dan putih bersih. Yang aneh adalah kepala tongkat itu ada

menangkel melingkar dua ekor ular panjang, yang kulitnya berkilau putih seperti perak. Kedua ular itu merayap turun dan naik.

Auwyang Hong tertawa ketika ia menyahuti: "Dulu hari itu kepandaianku tidak dapat menyamakan kepandaian kau, sekarang setelah mensia-siakan selama duapuluh tahun, pasti sekali aku kalah jauh terlebih banyak. Sekarang ini kita menjadi sanak, aku memikirkan untuk menumpang tinggal beberapa hari di pulau Tho Hoa To kau ini, untuk aku memperoleh kesempatan akan meminta pengajaran dari kau."

Ketika pertama kali Auwyang Hong mengirim utusan kepada Oey Yok Su untuk melamar Oey Yong, Oey Yok Su berpikir, dijamannya itu, orang yang dapat menandingi ia sudah tidak seberapa lagi dan Auwyang Hong adalah salah satu diantaranya. Ia ketahui baik putrinya sangat nakal, jikalau dia mendapat suami sembarangan, anka itu bakal menghina suaminya, dari itu senang ia melihat kepandaiannya Auwyang Kongcu yang berani melayani Bwee Tiau Hong. Ia anggap, Auwyang Kongcu adalah melebihi Kwee Ceng yang menjadi pilihan putrinya sendiri, sedang di samping itu, ia sebal terhadap pemuda she Kwee itu. Inilah sebabnya dengan gampang ia sudah menerima baik lamarannya Auwyang Hong. Tapi sekarang, mendengar suaranya See Tok, yang putar balik, merendah dan berjumawa, ia menjadi curiga. Ia menduga-duga apa mungkin Auwyang Hong telah pulih kesehatannya dan kepandaiannya setelah dulu hari ilmu kepandaiannya itu dipecahkan Ong Tiong Yang. Ia ketahui baik See Tok ini mulutnya tajam dan hatinya berbisa, licin dan licik. Tentu saja, ia tidak sudi mengalah, karena ia pun seorang yang berbesar kepala. Maka itu ia sudah lantas menarik keluar serulingnya sambil ia berkata: "Tetamu yang terhormat telah datang dari tempat yang jauh, baiklah aku

membunyikan sebuah lagu untuk menyenangkan hatinya. Silakan duduk, sahabatku supaya kau dapat mendengarnya perlahan-lahan."

Auwyang Hong tersenyum. Ia bisa menerka tuan rumah ini hendak memperdengarkan lagu "Thian Mo Bu Kiok" atau "Lagu tarian hantu langit" untuk mempengaruhi padanya. Ia lantas mengibas dengan tangannya yang kiri, atas mana tigapuluh wanita berseragam putih itu, yang memegang tengkolong, bertindak maju sambil menekuk lutut, mereka memberi hormat pada tuan rumah. Ia lantas berkata: "Tigapuluh dua nona-nona ini adalah nona-nona yang aku menitahkan murid-muridku mencarinya di pelbagai tempat, sebagai bingkisan yang tidak berharga, aku menghadiahkan mereka kepada kau, saudara Yok. Mereka ini pernah mendapat pengajarannya guru-guru yang pandai, mereka dapat menari, bernyanyi dan menabuh khim secara lumayan. Hanya sayangnya mereka adalah nona-nona asal Wilayah Barat, kecantikan mereka kalah jauh dibandingkan dengan nona-nona dari Kanglam!"

Bab 37. Jago lawan jago

Oey Yong memandang nona-nona itu. Mereka mempunyai kulit yang putih bersih, tubuh mereka tinggi dan besar. Wajah mereka berlainan, ada yang hidungnya mancung dan matanya dalam, sedang rambutnya kuning dan matanya biru. Mereka beda sekali dari nona-nona Tionggoan.

Auwyang Hong menepuk tangan tiga kali, lantas delapan nona-nona itu mengasih keluar alat-alat tetabuhan mereka, untuk sesaat kemudian mereka

mulai memainkan lagu, diikuti dengan tariannya sisanya duapuluh empat nona lainnya. Mereka itu berdiri lempang, lalu mendak, lalu berputar ke kiri dan kanan, gerak-gerik mereka halus dan lembut. Ada kalanya mereka berdiri berbaris seperti tubuhnya seekor ular panjang, lalu jari tangan mereka dikutik-kutik.

Oey Yong lantas ingat kepada ilmu silat "Kim Coa Kun" atau "Ular emas" dari Auwyang Kongcu, ia lantas melirik kepada pemuda itu. Justru itu ia mendapatkan orang tengah mengawasi dirinya. Ia menjadi sebal, maka ia lantas memikirkan jalan untuk menghajarnya pula. Ia menyesal sekali yang usahanya tadi sudah digagalkan ayahnya. Ia anggap lagak orang itu sangat menjemukan.

"Kalau aku berhasil membunuh dia, biar ayah maksa aku menikah, toh sudah tidak ada orangnya dengan siapa aku dapat menikah," demikian ia pikir pula. Karena ini puas hatinya, sendirinya ia bersenyum.

Senang Auwyang Kongcu menampak senyuman si nona itu. Ia menduga hatinya si nona sudah berubah. Saking girangnya, sejenak itu ia melupakan rasa nyeri pada dadanya.

Nona-nona yang tengah menari itu, menarinya menjadi semakin cepat, tetapi tetap lembut gerak-geriknya. Dilain pihak orang-orang lelaki yang memegangi galah, ialah si penggembala-penggembala ular, semua sudah menutup rapat-rapat mata mereka. Mereka takut, dengan menyaksikan tarian itu, hati mereka tidak

cukup kuat untuk bertahan dan nanti runtuh.....

Oey Yok Su sendirinya menonton dengan bersenyum berseri-seri, selang sekian lama barulah ia bawa serulingnya ke bibirnya, untuk meniup, untuk mengasih dengar lagunya. Baru beberapa kali ia meniup, tariannya si nona-nona tampaknya kacau. Dan tempo tuan rumah meniup terus, lantas mereka itu menari menurut iramanya seruling.

Auwyang Kongcu kaget bukan main. Ia pernah merasakan hebatnya lagu seruling orang itu. Kalau seruling berlangsung terus, bukannya saja si nona-noa bakal menari terus-menerus hingga mati, dia sendiri juga tidak akan luput turut menjadi korban juga. Mau tidak mau, ia berseru: "Paman....!"

Justru itu Auwyang Hong menepuk tangan, atau mana seorang nona, dengan memegang tiat-ceng, atau alat tetabuhan yang bertali duabelas, maju menghampirkan.

Ketika itu hatinya Auwayang Kongcu sudah goncang keras, sedang pria si tukang angon ular sudah mulai berlari-lari atau berlompatan di antara barisan ularnya.

Auwyang Hong lantas mementil alat tetabuhannya itu, ia mengasih dengar suara umpama kata: "Tombak-tombak emas saling beradu dan besi kaki kuda berketoprakan" Hanya beberapa kali saja suara itu terulang, lantas nada halus dari seruling kena dibikin buyar bebarapa bagian.

Oey Yok Su tertawa.

"Mari, mari!" katanya. "Mari kita berdua bersama-sama memainkan lagu!"

Hebat kesudahanambutannya Tong Shia si Sesat dari Timur. Mereka itu yang menari itu menjadi sangat kacau, gerak-geriknya seperti orang-orang edan.

"Semua menutup kuping!" berteriak Auwyang Hong menyaksikan kehebatan itu. "Nanti aku mainkan lagu bersama-sama Oey Tocu!"

Semua orang itu seperti kalap tetapi mereka mendengar suara majikan mereka, mereka mengerti ancaman bahaya yang bakal datang itu, mak adalah ketakutannya, mereka pada merobek ujung baju mereka untuk menggunai robekan itu menyumbat kuping mereka.

Auwyang Kongcu yang sudah cukup lihay turut juga menyumpal kupingnya.

Menyaksikan kelakuan mereka itu, Oey Yong tertawa. Ia sendiri tidak terpengaruh suara kedua seruling dan tiat-ceng itu. Ia berkata: "Lain orang memainkan lagu-lagu, justru dikhawatir orang tidak dapat mendengarnya, tetapi kamu sebaliknya, kamu semua justru menutupi kuping! Tidak, aku sendiri tidak sudi menyumbat kupingku!"

Oey Yok Su dapat mendengar perkataan putrinya itu, ia menegur: "Ilmu kepandaian mementil tiat-ceng dari

pamanmu ini sangat kesohor di kolong langit ini, kau ada mempunyai kepandaian apa maka kau berani mendengarnya? Apakah kau kira kau dapat mencobacoba?!"

Dari sakunya, ayah ini mengeluarkan sehelai sapu tangan, ia robek itu menjadi dua potong, terus ia pakai menyumpal kedua kuping anaknya itu.

Kwee Ceng menjadi heran sekali, hingga ia menjadi tertarik hatinya, ingin ia mendengar lagu tetabuhannya Auwyang Hong itu. Tanpa mengenal bahaya, ia justru maju beberapa tindak, supaya ia dapat mendengar dengan terlebih nyata.....

Oey Yok Su perpaling kepada tetamunya.

"Semua ularmu tentunya tidak dapat menutup kupingnya," katanya. Ia menoleh kepada bujangnya yang gagu, ia mainkan kedua belah tangannya.

Bujang gagu itu mengerti, ia mengibas-ngibaskan tangannya kepada kawanannya gembala ular itu, memberi tanda untuk mereka menyingkirkan diri. Mereka ini memang menghendaki itu. Tapi mereka mengawasi dulu majikan mereka, sampai Auwyang Hong memberi tanda sambil mengangguk, baru lekas-lekas mereka mengiring ular mereka menyingkir dari situ, mengikuti petunjuk si bujang gagu.

"Jikalau aku tidak sanggup, suka lah saudara Yok mengalah sedikit," kata Auwyang Hong kemudian. Terus dengan kelima jari tangan kanannya, ia mulai

mementil alat tetabuhannya.

Nyaring suaranya tiat-ceng itu. Kwee Ceng merasakan, setiap pentilan membuat hatinya goncang, dan selagi lagu bertambah cepat, guncangan hatinya itu bertambah cepat juga, dadanya bergerak-gerak, ia merasa tak enak sendirinya. Ia terkejut, segera ia menginsyafinya. Katanya dalam hati: "Kalau suara jadi hebat, tidakkah hatiku pun akan concang hingga aku mati?" Karena ini lekas-lekas ia menjatuhkan dirinya untuk duduk bersila, akan memusatkan pikirannya, akan mengempos tenaga dalamnya. Cuma sesaat saja, suara tiat-ceng itu tidak dapat lagi menggoncangkan hatinya.

Suara tiat-ceng itu benar-benar makin lama jadi makin keras, bagaikan tambur dan gembeng berbunyi berbareng, seperti laksana ekor kuda berconglang bersama. Atau dilain saat terdengar suaranya yang perlahan-lahan dan halus, ialah suara dari seruling yang seperti menembusi suara tiat-ceng itu.

Mendadak Kwee Ceng merasa hatinya goncang dan mukanya panas. Ia lekas-lekas memusatkan pula perhatiannya, hingga hatinya menjadi tenang pula. Ia sekarang mendapat kenyataan, walaupun hebat suaranya tiat-ceng, suara itu tidak dapat menindih melenyapkan seruling, yang perlahan tetapi tegas. Maka juga heran, dua suara terdengar berbareng. Kalau suara tiat-ceng ada bagaikan pekiknya kera diatas gunung atau mengalunnya hantu iblis di tengah malam buta rata, suara seruling ada laksana bunyinya burung hong atau kasak-kusuknya si nona manis di

dalam kamarnya. Kedua suara itu tinggi dan rendah, keras dan perlahan, maju dan mundur, sama-sama tidak mau mengalah.....

Oey Yong ketarik hatinya, ia menonton sambil tertawa geli. Ia mengawasi orang memintil tiat-ceng dan meniup seruling. Lama-lama, ia pun merasa aneh. Lama-lama, wajahnya kedua orang yang tengah mengadu tetabuhan itu berubah menjadi bersungguh-sungguh, menjadi tegang. Ia lantas melihat ayahnya dari duduk menjadi bangun berdiri, meniup serulingnya sambil bertindak, bertindak ke delapan penjuru menurut kedudukan pat-kwa, segi delapan. Ia tahu itulah dasar kedudukan ayahnya setiap waktu ayahnya melatih diri dalam ilmu dalam. Teranglah musuh itu lihay sekali maka ayahnya mengambil tindakan itu.

Kemudian si nona memandang ke arah Auwyang Hong. Juga jago dari Barat ini menunjuki wajah dan sikap bersungguh-sungguh. Dari kepalanya terlihat hawa mengepul naik seperti uap, itulah hawa panas mengkedus yang keluar naik. Dengan kedua tangannya dia menerus mementil alat tetabuannya, sampai ujung bajunya menerbitkan suara angin. Nyata sekali dia tidak berani berlaku alpa.

Kwee Ceng di tempat persembunyiannya memasang kuping, ia tidak mengerti ada apa hubungannya di antara seruling dan tiat-ceng itu. Ia heran kenapa masing-masing suara alat tetabuhan itu dapat mempengaruhi orang menjadi tidak tenang. Di dalam ketenangan, perlahan-lahan ia dapat membedakan juga. Kedua suara itu seperti lagi

serang, keras lawan lemah, lemah melawan keras. Sebentar kemudian, lantas ia mengerti seluruhnya.

"Tidak salah lagi, Oey Tocu dan Auwyang Hong tengah mengadu ilmu dalam mereka," pikirnya. Karena ini, ia lantas menutup rapat kedua matanya, ia mendengari terus dengan penuh perhatian.

Tadinya Kwee Ceng mesti mengeluarkan banyak tenaga melawan desakan tiat-ceng dan seruling, sekarang tidak demikian. Sekarang dengan tenang ia bisa mendengari kedua suara itu. Ia merasa bagaimana seruling seperti berkelit sana dan berkelit sini dari rangsakan tiat-ceng yang hebat, atau setiap kali ada lowongan, seruling lantas membalas menyerang. Satu kali ia mendengar, suara tiat-ceng menjadi lemah, sebaliknya seruling menjadi kuat.

Tiba-tiba Kwee Ceng ingat ajarannya Ciu Pek Thong "Keras tak dapat bertahan lama, lemah tak dapat menjaga terus." Ia lantas menduga, tiat-ceng bakal membalas menyerang.

Benar-benar, berselang sesaat suara tiat-ceng menjadi keras pula.

Ketika Kwee Ceng menghapusli ajarannya Ciu Pek Thong itu, ia tidak tahu bahwa itulah rahasia dari Kiu Im Cin-keng, dan ia pun tidak mengerti jelas maksudnya.

Baru sekarang ia merasakan ada hubungannya ajaran itu dengan pertarungannya Oey Yok Su dan Auwyang

Hong ini. Karena insyaf ini, ia menjadi girang sekali. Hanya ia masih belum mengerti akan jalannya terus pertempuran itu. Ada kalanya seruling dapat menghajar, ketika baik itu dilewatkan dengan begitu saja, demikian juga sebaliknya. Toh itu tidak mirip-miripnya dengan orang yang bersikap saling mengalah.

Mendengari terlebih jauh, Kwee Ceng jadi menanya dirinya sendiri; "Mungkinkah pengajarannya Ciu Toako ada terlebih lihay daripada kepandaianya Oey Tocu dan Auwyang Hong ini? Mungkinkah mereka ini tidak dapat melihat cacad masing-masing maka juga kelemahan itu mereka sama-sama tidak dapat menggunakannya? Tapi heran! Kalau benar Ciu Toako terlebih lihay, mestinya pada limabelas tahun yang lalu dia sudah dapat mencari Oey Tocu di sini untuk menghajarnya, tidak peduli pulau ini banyak terjaga dengan barisan sesat patkwa itu, tidak nanti ia membiarkan dirinya terkurung di dalam gua...."

Masih Kwee Ceng mendengari. Lagi-lagi ia mendapat kenyataan telah tiba saat yang sangat genting, hingga ada kemungkinan kali ini bakal datang keputusan siapa menang dan siapa kalah. Ia berkhawatir untuk Oey Tocu...

Justru itu waktu dari arah laut, dari tempat yang jauh, terdengar siulan panjang dan lama. Suara itu samar-samar tetapi toh dua-dua Oey Yok Su dan Auwyang Hong terkejut hingga sendirinya suara seruling dan tiat-ceng mereka berubah menjadi kendor. Siulan pun terdengar semakin nyata. Itu tandanya orang

mendatangi dan orang itu berada semakin dekat.

Auwyang Hong mementil dua kali, keras sekali, suara tiat-ceng sampai terdengar seperti suara cita terobek. Habis itu, suara siulan terdengar bernada tinggi. Rupanya siulan dan tiat-ceng tengah kebentrok.

Tidak antara lama, suara seruling dari Oey Yok Su pun nyebur dalam bentrokan siulan dan tiat-ceng itu. Maka selanjutnya, sering terdengar, sialan bentrok tiat-ceng, siulan bentrok seruling, atau seruling bentrok tiat-ceng. Atua lagi, keditiganya bentrok berbareng.

Sekarang Kwee Ceng menduga apsti ada seseorang yang lihay yang telah datang ke pulau Tho Hoa To ini. Ia biasa main-main bertarung sempat tangan dengan Ciu Pek Thong, karena itu ia dapat membedakan suara bentrokannya ketiga lawan ini: seruling, tiat-ceng dan siulan....

Setelah memperhatikan terlebih jauh. Kwee Ceng merasa orang yang bersiul itu sudah tiba di dalam rimba di dekat itu. Ia mendengar lebih nyata siulan orang itu, yang tinggi dan rendah bergantian, yang selalu berlainan. Ketika ia merasa, bentrokan menjadi demikian hebat, saking kagumnya, tanpa ia merasa ia berseru: "Bagus!". Kemudian ia terkejut sendirinya. Bukankah ia lagi bersembunyi? Ia lantas memikirkan untuk menyingkir. Tapi sudah kasep. Satu bayangan lantas berkelebat di depannya. Di situ berdiri Oey Yok Su.

"Anak yang baik, mari!" berkata Tocu dari Tho Hoa To itu.

Ketika itu semua tetabuhan sudah berhenti.

Dengan membesarkan hati, Kwee Ceng ikut Tong Shia pergi ke paseban.

Oey Yong tersumpal kupingnya, ia tidak mendengar seruannya si anak muda, maka heran ia menampak munculnya pemuda itu. Ia pun menjadi sangat girang, maka ia lari memapaki, untuk menyambar kedua tangan orang.

"Engko Ceng, akhirnya kau datang juga...!" serunya. Tapi ia girang bercampur sedih, tanpa merasa air matanya meleleh turun.

Melihat pemuda ini, panas hatinya Auwyang Kongcu. Maka itu, menyaksikan kelakuannya si nona, ia panas berbareng gusar sekali. Tidak dapat ia mengendalikan diri, sambil berlompat ia menghajar kepalanya si anak muda itu.

"He, bocah busuk, kau pun datang ke mari!" ia mendamprat.

Kwee Ceng melihat datangnya serangannya, dengan sebat ia berkelit. Sekarang ini ilmu silatnya sudah maju jauh, ia beda dengan waktu ia masih di rumah abu Keluarga Lauw di Poo-eng, dimana ia menempur pemuda she Auwyang itu. Ia tidak cuma berkelit, terus ia membalas menyerang. Dengan tangan kiri memainkan "Naga sakti menggoyang ekor", dengan tangan kanan ia menggunai "Naga Menyesal", dua-

duanya merupakan jurus-jurus dari Hang Liong Sip-pat Ciang yang lihay. Sejurus saja sudah hebat, apalagi dua jurus itu hampir berbareng.

Auwyang Kongcu terkejut merasakan tangan kiri orang tahu-tahu menekan iga kanannya. Ia mengerti lihaynya Hang Liong Sip-pang Ciang, yang cuma dapat diegos, tidak ditangkis, dari itu lekas-lekas ia menyingkir ke kiri. Celaka untuknya, justru ia berkelit, justru tangan yang lain dari lawannya tiba. Tidak ampun lagi, dada kirinya kena terpukul, bahkan sebuah tulangnya patah sekali.

Sebenarnya Auwyang Kongcu sudah cukup lihay dan ia mengerti lihaynya lawan, ketika serangan sampai, ia mencoba berkelit pula. Kali ini ia berkelit dengan mengapungi diri, untuk berlompat tinggi naik ke atas pohon bambu, habis itu baru ia lompat turun. Tapi ia tidak bisa membebaskan diri. Ia turun dengan muka merah bahunya malu, dadanya juga dirasakan sakit. Ia bertindak dengan perlahan.

Menyaksikan perlawannya Kwee Ceng itu, dua-duanya Oey Yok Su dan Auwyang Hong heran berbareng murka. Oey Yong sebaliknya, nona ini bertepuk-tepuk tangan saking girangnya.

Sebenarnya, Kwee Ceng sendiri kurang mengerti. Inilah kemenangan di luar dugaannya. Ia bukan menginsyafi bahwa ia sudah maju jauh, ia mau menyangka si anak muda lawannya itu sudah beralpa atau kurang sebat Bergeraknya hingga kena terhajar. Ia khawatir pemuda ini nanti menyerang pula secara

kejam, ia mundur setindak smabil memasang mata, untuk bersiap-siap.

Auwyang Hong melirik pemuda itu dengan mata merah saking mendongkolnya. Kemudian ia dia berkata dengan nyaring: "Pengemis she Ang, aku beri selamat padamu yang sudah mendapatkan murid yang jempol!"

Oey Yong sudah membuka sumpalannya ketika ia mendengar suaranya Auwyang Hong itu, ia lantas mengetahui Ang Cit Kong telah tiba, maka itu, lupa segala apa ia lari ke arah rimba sambil memanggil-manggil: "Suhu! Suhu!" Ia kegirangan karena ia tahu bintang penolong sudah datang.

Mendengar suara putrinya itu, Oey Yok Su melengak.

"Eh, mengapa anaku memanggil guru kepada si pengemis tua?" pikirnya.

Itu waktu sudah lantas terlihat munculnya Ang Cit Kong si ketua pengemis. Di punggungnya ia menggondol cupu-cupunya merah, tangan kanannya memegang tongkatnya, tangan kirinya menuntut Oey Yong. Ia berjalan sambil tertawa haha-hihi.

"Eh, Yong-jie, kau memanggil apa padanya?!" tanya Oey Yok Su gusar.

Bukannya ia lantas menjawab ayahnya itu, Oey Yong justu menuding Auwyang Kongcu dan berkata dengan sengit, "Ini manusia busuk sudah menghina aku, jikalau tidak ada lojinkee Ang Cit Kong yntag menolongi

aku, sudah tentu sudah semenjak lama kau tidak melihat Yong-jie, Ayah!"

"Jangan ngaco belo!" membentak Oey Yok Su, walaupun sebenarnya ia heran. "Dia toh anak baik-baik, cara bagaimana dia menghina padamu!"

"Jikalau Ayah tidak percaya, nanti aku tanyakan dia!" berkata si nona. Ia lantas mengawasi pemuda she Auwyang itu. Ia kata dengan keras; "Kau mesti lebih dulu mengangkat sumpah! Jikalau dalam jawabanmu kepada ayahku berdusta, kau nanti digigit mampus ular-ular di ujung tombaknya pamanmu itu!"

Mendengar itu Auwyang Kongcu kaget hingga mukanya pucat. Auwyang Hong tidak kurang kaget dan herannya. Jago dari Wilayah Barat ini kaget sebab ia ketahui dengan baik, dua ekor ular pada tongkatnya itu adalah ular-ular piarannya selama sepuluh tahun, yang ia piara sedari baru ditetaskan hasil dari kawinan beberapa macam ular yang paling berbisa. Kalau dia menghukum bawahannya yang berkhianat atau orang yang paling ia benci, ia bisa menghukum dengan menggunai kedua ularnya ini. Asal seorang digigit ularnya, lantas ia kegatalan luar biasa, dalam waktu yang pendek ia bakal mati, tidak ada pertolongan lagi sekalipun seandainya Auwyang Hong sendiri berbalik berkasihan dan hendak mengampunkannya. Oey Yong menyebut ular itu karena ia menduga saja, sebab kedua binatang itu lain daripada yang lain, tidak tahunya, ia menyebut tepat pantangannya See Tok si Racun dari Barat itu.

"Terhadap pertanyaanya gakhau tayjin, mana aku berani mendusta," Auwyang Kongcu menjawab. Ia telah terdesak si nona, ia pun tidak berani menyangkal.

"Cis!" berseru Oey Yong. "Jikalau kau berani mengacu belo, lebih dahulu aku akan gaplok kupingmu beberapa kali! Sekarang dengar pertanyaanku! Kita pernah bertemu di istananya Chao Wang di Pak-khia, benar atau tidak?"

Auwyang Kongcu mengangguk. Tidak berani ia membuka suara. Hajarannya Kwee Ceng membikin ia merasakan sangat nyeri. Kalau ia membuka mulutnya untuk berbicara, rasa sakitnya itu menghebat. Ia pun memangnya berkepala besar. Kalau ia merasa sakit, kepalanya pusing dan mengeluarkan peluh. Dengan tidak bersuara, ia dapat menahan napas, ia bisa menguatkan diri.

Oey Yong menanya pula; "Ketika itu kau ada bersama See Thong Thian, Pheng Lian Hauw, Nio Cu Ong dan Leng Tie Siangjin, bersama-sama kau mengepung aku satu orang. Benar atau tidak?"

Auwyang Kongcu berniat menyangkal ia bekerja sama dengan rombongannya See Thong Thian itu, bahwa bukan sengaja ia mengepung si nona, tetapi ketika ia paksa menyahut, lantas ia merasakan adanya sakit, maka ia cuma bisa bilang; "Aku...aku tidak bekerja sama dengan mereka itu..."

"Baiklah, aku pun tidak memerlukan jawabanmu dengan mulutmu!" berkata Oey Yong. "Jikalau aku

menanya kau, cukup asal kau mengangguk atau menggeleng kepala. Sekarang kau dengar pertanyaanku: 'See Thong Thian bersama-sama Pheng Lian Houw, Nio Cu Ong dan Leng Tie Siangjin toh memusuahkan aku. Benar tidak?'"

Auwyang Kongcu mengangguk. Ia menuruti kata-kata orang dan tidak berani membuka mulutnya.

"Mereka itu hendak membekuk aku tetapi mereka itu tidak berhasil," berkata Oey Yong pula. "Kemudian kau muncul. Benar tidak?"

Itulah hal yang sebenarnya, Auwyang Kongcu mengangguk.

"Ketika itu aku berada di ruang besar dari istana Chao Wang. Di situ aku bersendirian saja, tidak ada siapa juga yang membantu aku, keadaanku sungguh menyedihkan. Ayahku pun tidak ketahui bahaya yang mengancam aku, ayah tidak dapat menolong aku. Benar tidak?"

Auwyang Kongcu mengangguk dengan terpaksa. Ia ketahui, pertanyaan kali ini dari si nona, yang membawa-bawa nama ayahnya, cuma untuk memancing kemurkaannya si ayahnya dia itu.

Setelah mendapat jawaban itu, Oey Yong tarik tangan ayahnya. Timbullah kemanjaannya.

"Ayah, kau lihat," katanya. "Kau sedikit juga tidak menyayangi anakmu....Kalau ibu masih hidup, tidak

nanti ia perlakukan aku begini rupa..."

Mendengar orang menyebut istrinya, yang ia cintai itu, pilu hatinya Oey Yok Su. Ia ulur tangan kirinya untuk merangkul putrinya itu.

Auwyang Hong sangat cerdas dan licin, ia melihat suasana buruk untuk pihaknya, maka belum lagi Oey Yong menanya pula, ia sudah mendahului.

"Nona Oey," ia berkata, "Begitu banyak orang Rimba Persilatan yang kenamaan hendak membekuk kau, karena lihay ilmu silat keluargamu, mereka tidak dapat berbuat sesuatu terhadapmu, bukankah?"

Oey Yong tertawa, dia mengangguk.

Oey Yok Su pun tersenyum. Ia senang orang puji ilmu silatnya.

Auwyang Hong berpaling kepada tuan rumah, ia berkata: "Saudara Yok, keponakanku telah melihat putrimu demikian lihay, ia jadi sangat jatuh hati, inilah sebabnya kenapa sekarang kami datang kemari dengan tidak memperdulikan jalan jauh ribuan lie untuk meminangnya.

Oey Yok Su tertawa.

"Ya, sudahlah!" katanya.

Auwyang Hong menolah kepada Ang Cit Kong, ia berkata: "Saudara Cit, kami paman dan keponakan

mengagumi orang-orang Tho Hoa To, kenapa kau sebaliknya lain pandanganmu? Kenapa kau berlaku sungguh-sungguh sama segala bocah? Coba bukannya keponakanmu itu panjang umurnya, pastilah siang-siang dia telah mati di bawah hujan jarum emas yang menjadi kepandaianmu yang istimewa...."

Dengan kata-katanya ini Auwyang Hong hendak menimbulkan urusan ketika dulu hari Ang Cit Kong menolong Auwyang Kongcu dari serbuan jarum rahasia dari Oey Yong, hanya See Tok telah membalik duduk perkaranya mungkin itu disebabkan Auwyang Kongcu telah membaliknya waktu melaporkan hal ini kepada pamannya. Tapi Cit Kong adalah seorang polos dan sabar sekali, ia tidak mengambil mumat perkataan orang, bahkan tertawa lebar, malah dengan membuka tutup cupa-cupanya, ia menengak isinya.

Tidak demikian adanya Kwee Ceng yang jujur, yang benci kedustaan. Anak muda ini lantas menyampur bicara.

"Sebenarnya Cit Kong yang menolongi keponakanmu itu, kenapa sekarang kau bicara begini rupa?!" ia menegur.

Tapi Oey Yok Su membentak; "Kita lagi bicara, bagaimana kau bocah berani campur mulut?!"

Kwee Ceng penasaran, dengan nyaring ia kata kepada Oey Yong: "Yong-jie, kau beberlah urusannya Auwyang Kongcu merampas Nona Thia supaya ayahmu mendapat tahu!"

Oey Yong tidak meluluskan permintaan anak muda itu. Ia kenal baik sifat ayahnya. Ayahnya itu dijuluki Tong Shia si Sesat dari Timur, justru karena tabiatnya yang aneh itu. Ada kalanya Tong Shia membenarkan apa yang tidak benar dan sebaliknya. Maka ada kemungkinan, perbuatan ceriwis dan busuk dari Auwyang Kongcu dipandang sebagai perbuatan umum pemuda-pemuda doyan pelesiran. Ia pun ketahui baik ayahnya tak sukai pemuda pujiannya itu. Maka ia menggunai siasat. Ia lantas berpaling pula kepada Auwyang Kongcu.

"Bicaraku masih belum habis!" katanya. "Dulu hari itu di dalam istana Chao Wang, kau mengadu kepandaian dengan aku. Dengan sengaja kau menelikung kebelakang kedua tanganmu, kau bilang bahwa tanpa menggunai tangan, kau bisa mengalahkan. Benar bukan?"

Auwyang Kongcu mengangguk membenarkan pertanyaan itu.

"Kemudian aku telah mengangkat lojinkee Ang Cit Kong menjadi guruku," berkata Oey Yong. "Lalu di Poo-eng kita mengadu silat untuk kedua kalinya. Itu waktu kau menyebutnya aku boleh menggunakan kepandaian yang diwariskan ayahku atau Ang Cit Kong, kau bilang aku boleh keluarkan berapa banyak juga, sebaliknya kau sendiri, kau cuma akan menggunakan semacam ilmu kepandaian warisan pamanmu dengan apa kau sanggup mengalahkan aku. Benar tidak?"

Mendengar itu Auwyang Kongcu berkata di dalam hatinya; "Semuanya itu ditetapkan olehmu sendiri, bukan ditetapkan olehku..."

Menampak orang bersangsi, Oey Yong mendesak. Ia kata: "Bukankah itu hari kita telah menetapkannya demikian baru kita bertempur?"

Mau tidak mau, Auwyang Kongcu mengangguk.

"Ayah, lihatlah!" berkata Oey Yong kepada ayahnya. "Dia tidak memandang mata kepada Cit Kong, dia juga tidak menghormati padamu! Dia mau bilang, Cit Kong dan ayah berdua kalah jauh dengan pamannya itu! Bukankah itu berarti, meski Cit Kong dan ayah berdua mengepung pamannya, pamannya itu masih tak dapat dikalahkan. Tapi ini aku tidak percaya!"

"Ah, budak cilik, jangan kau mainkan lidahmu!" berkata Oey Yok Su si ayah. "Diantara kaum persilatan di kolong langit ini, siapakah yang tidak kenal baik ilmu silatnya Tong Shia, See Tok, Lam Tee dan Pak Kay?"

Di mulutnya Oey Yok Su berkata demikian, di dalam hatinya ia mulai tidak puas terhadap Auwyang Kongcu, karena itu ia ingin hal pemuda itu jangan dibicarakan pula. Ia lantas menoleh kepada Ang Cit Kong.

"Saudara Cit, kau datang berkunjung ke Tho Hoa To, ada urusan apakah?" ia menanya.

"Aku datang untuk memohon sesuatu dari kau," sahut

Cit Kong singkat.

Cit Kong jenaka tetapi jujur dan polos dan benci sekali kejahatan, inilah Tong Shia ketahui baik. Karena ini, ia menghormati si raja pengemis ini. Ia pun ketahui, biasanya, kalau ada urusan, Cit Kong tentu mengerjakannya itu sendiri bersama-sama pengikut-pengikutnya dari Kay Pang, belum pernah ia memohon bantuan dari orang. Sekarang orang datang untuk memohon sesuatu, ia menjadi girang sekali. Lekas-lekas ia menjawab: "Persahabatan kita adalah persahabatan dari beberapa puluh tahun, saudara Cit, maka itu kalau ada titah dari kau, mana aku berani tidak menurutinya?"

"Ah, janganlah kau begitu menerima baik permohonanku itu," berkata Cit Kong. "Aku khawatir permohonanku ini sulit untuk dilakukannya...."

Oey Yok Su tertawa, ia kata: "Kalau urusan gampang tidak nanti saudara Cit sampai memikirkan untuk meminta bantuanku!"

Cit Kong tertawa seraya menepuk-nepuk tangannya.

"Benar-benar!" katany. "Kau barulah saudara yang sejati! Jadi kau pasti menerima baik?"

"Sepatah kata-kataku menjadi kepastian!" sahut Oey Yok Su, kembali cepat dan singkat. "Lompat ke api, terjun ke air, sama saja!"

Mendengar itu Auwyang Hong melinttangi tongkat

ularnya.

"Saudara Yok, tunggu dulu!" ia menyelak, "Perlu kita menanya dulu saudara Cit, urusan itu sebenarnya urusan apa?"

Ang Cit Kong tertawa. Ia berkata; "Racun tua bangka, inilah urusan tidak ada sangkut pautnya dengan kau, jangan kau ikut campur! Lebih baik kau sedia-sedia dengan ususmu yang kosong untuk nanti kau menenggak arak kegirangan!"

Auwyang Hong heran.

"Eh, minum arak kegirangan?" ia menanya.

"Tidak salah! Minum arak kegirangan!" memastikan Cit Kong. Dengan tangan kanannya ia menunjuk kepada Kwee Ceng dan Oey Yong bergantian. "Mereka berdua adalah murid-muridku, aku telah berikan janji kepada mereka untuk memohon kepada saudara Yok agar mereka dibiarkan menikah satu pada lain! Dan sekarang saudara Yok sudah menerima baik permohonananku itu!"

Kwee Ceng dan Oey Yong terperanjat bahunya girang, keduanya lantas saling memandang. Sebaliknya Auwyang Hong dan keponakan serta Oey Yok Su menjadi terkejut sekali.

"Saudara Cit, kau keliru!" Auwyang Hong cepat berkata. "Putrinya saudara Yok sudah dijodohkan dengan keponakanku dan hari ini aku datang ke Tho

Hoa TO ini untuk mengambil ketetapannya."

"Saudara Yok, benarkah itu?" tanya Cit Kong.

"Benar," menjawab Oey Yok Su. "Aku minta, saudara Cit jangan kau berkelakar denganku!"

Cit Kong memperlihatkan roman bersungguh-sungguh.

"Siapa yang main-main dengan kamu?" dia berkata.

"Kau menjodohkan seorang putrimu kepada dua keluarga. Apakah artinya ini?" Ia lantas menoleh kepada Auwyang Hong. Ia kata: "Akulah orang perantaraan dari Keluarga Kwee! Kau sendiri, mana orang perantaanmu?"

Auwyang Hong tidak menyangka bakal ditanya begitu rupa, dia tidak dapat menjawab, ia tercengang. Baru kemudian ia berkata; "Saudara Yok sudah menerima baik, aku pun sudah akur, maka itu, perlu apa lagi orang perantaan?"

"Apakah kau ketahui masih ada satu orang yang tidak menerima baik?" Cit Kong tanya.

"Siapakah dia?!" Auwyang Hong menegaskan.

Ang Cit Kong menyahuti: "Maafkan aku, itulah aku si pengemis tua!"

Auwyang Hong berdiam. Ia mengerti, tidak dapat ia tidak menempur pengemis ini, maka itu ia lantas memikirkan daya perlawanan.

Ang Cit Kong tertawa, ia berkata pula: "Keponakanmu itu tidak bagus kelakuannya, mana dia cocok untuk dijodohkan dengan putri yang cantik manis dari saudara Yok ini? Umpama kata benar kamu berdua memaksa mereka menikah, habis bagaimana kalau mereka sendiri tidak akur, setiap hari mereka berkelahi saja? Apakah artinya itu?"

Tertarik hati Oey Yok Su mendengar perkataan pengemis itu, ia lantas melirik kepada putrinya. Ia mendapatkan Oey Yong, dengan sinar mata penuh kecintaan, lagi mengawasi Kwee Ceng. Sebaliknya melihat Kwee Ceng, timbul pula rasa jemu.

Oey Yok Su ini ada seorang yang terang otaknya, pandai ilmu silat dan surat, pandai juga memainkan khim, menulis huruf-huruf dan melukis gambar. Sedari masih muda, semua sahabatnya ada orang-orang cerdik pandai. Pun istrinya serta putrinya ini, orang-orang pintar juga. Maka, mengingat anaknya yang cantik dan pintar itu mesti dipasangi dengan Kwee Ceng yang tolol-tololan itu, sungguh ia tidak mufakat. Dipadu dengan Auwyang Kongcu, Kwee Ceng kalah berlipat ganda. Maka itu, ia lebih penuju keponakannya See Tok itu. Tapi di situ ada Ang Cit Kong. Maka akhirnya, ia memikirkan satu jalan.

"Saudara Hong," katanya kemudian, "Keponakanmu terluka, baik kau obati dulu padanya, urusan nanti kita damaikan pula."

Inilah apa yang Auwyang Hong harap-harapkan, maka

lantas ia menggapai pada keponakannya, lalu bersama-sama mereka masuk ke dalam hutan bambu. Lewat sesaat, mereka sudah kembali ke paseban. Auwyang Hong telah berhasil mengeluarkan jarum emas dan menyambung pula tangan keponakannya itu.

Oey Yok Su sudah lantas berbicara, katanya: "Anakku bertubuh lemah dan nakal, sebenarnya sulit untuk dia merawat seorang budiman, maka adalah diluar dugaanku, saudara Cit dan saudara Hong telah memandang mukaku dan sama-sama melamarnya. Hal ini adalah suatu kehormatan untukku. Sebenarnya anakku ini sudah dijodohkan dengan pihak Auwyang tetapi sekarang ada titahnya saudara Cit, sukar aku tolak. Kejadian ini menyulitkan aku. Sekarang, aku pikir, baik diatur begini saja. Coba kedua saudara lihat, pemecahan ini dapat dilakukan atau tidak?"

"Lekas bilang, lekas bilang!" berkata Ang Cit Kong.
"Aku, si pengemis tua paling tidak suka omong pakai segala aturan!"

Oey Yok Su tersenyum, ia berkata pula: "Sebenarnya anakku tidak mengerti segala apa, akan tetapi meskipun demikian, aku masih mengharap dia nanti menikah dengan seorang suami yang baik-baik. Auwyang Sieheng ada keponakannya saudara Hong dan Kwee Sieheng ada murid pandai dari saudara Cit, kedua-duanya baik, sukar untuk aku memilihnya, tidak dapat aku membuang salah satunya, karena itu, aku pikir baiklah mereka diuji saja. Di sini aku ada mempunyai tiga macam syarat. Pendeknya siapa yang

lulus, anakku akan dijodohkan dengannya, tidak nanti aku berlaku berat sebelah. Bagaimana, sahabat-sahabatku?"

Auwyang Hong sudah lantas bertepuk tangan.

"Bagus, bagus!" serunya. "Cuma sekarang keponakanku sedang terluka, kalau buat adu silat, aku minta supaya itu ditunda sampai ia sudah sembuh."

Mendengar itu, Ang Cit Kong berpikir: "Kau, si Oey tersesat, kau banyak akalanya, jikalau kau majukan ilmu surat, syair atau nyanyi, tentulah muridku yang tolol gagal. Kau bilang kau tidak mau berat sebelah, sebenarnya pikiranmu sudah lain. Maka tidak ada lain jalan, baiklah aku ambil caraku!" Ia lantas tertawa sambil berlenggak, terus ia berkata: "Kita semua tukang silat, kalau kita tidak adu silat, apa kita mesti adu main gembul-gembulan? Keponakanmu terluka, kau sendiri tidak, marilah, mari kita berdua yang main-main lebih dulu!"

Begitu ia selesai bicara, tanpa menantikan jawaban, Ang Cit Kong sudah lantas menyerang ke bahu orang.

Auwyang Hong berkelit, ia mundur.

Ang Cit Kong meletaki tongkat bambunya di meja kecil di sampingnya.

"Kau membalaslah!" ia menantang. Ia menantang tetapi kembali ia menyerang, beruntun hingga tujuh jurus.

Auwyang Hong berkelit berulang-ulang, ke kiri dan ke kanan, habis tujuh serangan itu, dengan tangan kanannya ia menancap tongkatnya, sedang dengan tangan kirinya ia pun membalas tujuh kali.

Oey Yok Su menyaksikan itu, ia bersorak memuji. Ia tidak mau datang memisahkan, karena ingin ia melihat kemajuan orang sesudah berselang duapuluh tahun semejak mereka mengadu kepandaian.

Dua-dua Ang Cit Kong dan Auwyang Hong adalah ketua-ketua partai, pada duapuluh tahun dulu mereka sudah lihay, habis menguji kepandaian di Hoa San, mereka masing-masing menyakinkan lebih jauh kepandaian mereka, bisa di mengerti yang mereka telah maju banyak. Maka sekarang, bertarung di Tho Hoa To ini, mereka beda jauh daripada waktu di Hoa San. Mereka saling serang dengan cepat sekali tetapi semua itu adalah permulaan saja, untuk saling menggertak.

Kwee Ceng menonton dengan perhatian sepenuhnya. Ia melihat gerakan kedua pihak sangat lincah. Untuk kegirangannya, ia mengerti semua jurus itu. Ia telah hapal kitab Kiu Im Cin-keng, sekarang ia mendapat kenyataan, semua gerak-gerik mirip sama kitab itu. Untuk menyaksikan ini, ia mimpi pun tidak. Semua yang ia lihat ini termuat dalam kitab bagian atas. Semua itu ilmu silat yang lihay. Tanpa disadari, ia menjadi gatal sendirinya.

Dengan cepat kedua jago itu sudah bertempur hingga

tigaratus jurus lebih.

Dua-dua Ang Cit Kong dan Auwyang Hong kagum sendirinya, mereka saling memuji secara diam-diam.

Oey Yok Su yang menonton pun kagum, ia menghela napas. Di dalam hatinya ia berkata: "Aku berdiam di Tho Hoa To ini dengan melatih diri sungguh-sungguh, aku percaya setelah Ong Tiong Yang meninggal dunia, aku bakal jadi orang gagah nomor satu di kolong langit ini, siapa tahu sekarang si pengemis tua bangka ini dan si biang racun tua telah mengambil jalannya masing-masing yang hebat sekali!"

Auwyang Kongcu dan Oey Yong sama-sama tegang hatinya, mereka mengahrapai kemenangan pihaknya masing-masing. Mereka mengerti silat tetapi mereka todak mengerti ilmu silatnya dua jago yang lagi bertarung itu. Sama-sama mereka terus mengawasi dengan perhatian penuh.

Satu kali Oey Yong melirik ke samping, lantas ia menjadi heran sendirinya. Ia melihat bayangan orang di sampingnya itu, bayangan yang lagi bergerak-gerak, terutama kaki tangannya, seperti orang menari. Ia lantas menoleh, maka itu ia kenali, itulah bayangannya Kwee Ceng. Wajah si pemuda tegang dan seperti menjadi korban kegirangan luar biasa.

"Engko Ceng!" ia memanggil perlahan. Ia heran dan menjadi berkhawatir karenanya, apapula panggilannya itu tidak disahuti si anak muda, yang terus masih bergerak tak hentinya. Nyata sekali lagi bersilat

seoarng diri.

Mau tidak mau, Oey Yong mengawasi. Lama juga ia meminta tempo, baru ia mengerti. Terang sekarang, Kwee Ceng berlatih silat menuruti gerak-geriknya kedua jago tua itu.

Perubahan terjadi dalam cara bertempurnya kedua jago itu. Kalau tadinya mereka berperang sebat sekali, sekarang mereka menjadi lambat, ada kalanya mereka menyerang dulu dengan dipikirkan lebih dahulu. Bahkan anehnya, ada kalanya, habis bergebark, mereka sama-sama duduk bersila, untuk beristirahat, kemudian terbangkit pula, akan mulai bertempur lagi. Mereka bukan seperti mengadu silat, bahkan juga bukan juga kedua saudara seperguruan lagi berlatih. Toh wajah mereka menunjukkan ketegangan yang bertambah-tambah.

Oey Yong berpaling kepada ayahnya, ia mendapatkan ayahnya itu bengong mengawasi kedua jago itu. Ayah ini nampaknya tegang hatinya.

Ketika nona ini menoleh kepada Auwyang Kongcu, ia mendapat kenyataan pemuda itu tenang seperti biasa, kipasnya dipakai mengipas perlahan-lahan.

Kwee Ceng berhenti bersilat, ia mengawasi kedua orang itu, lalu seperti lupa pada dirinya sendiri, ia bersorak dengan pujiannya.

"He, bocah tolol, kau mengerti apa?!" Auwyang Kongcu menegur, murka. "Apa perlunya kau membikin

banyak berisik?!"

"Apa perlunya kau banyak rewel?!" Oey Yong balas menegur. "Kau pun mengerti apa?!"

Ditegur begitu, pemuda ini tertawa.

"Bocah ini bergerak secara tolol!" dia berkata. "Dia masih sangat muda, mana dia ketahui kepandaian istimewa dari pamanku ini?"

"Kau toh bukannya dia, mana kau ketahui dia mengerti atau tidak?!" Oey Yong menegur pula.

Selagi muda-mudi ini berselisih mulut, Oey Yok Su tidak mengambil mumat, dia tetap mengawasi sepak terjangnya dua sahabatnya itu. Kwee Ceng pun memperhatikan dengan diam-diam saja.

Gerakkannya Ang Cit Kong dan Auwyang Hong menjadi terlebih lambat pula. Yang mengangkat tangan kirinya, dengan jari tengahnya dia menyentil perlahan batok kepalanya. Yang lainnya lagi, dengan kedua tangan di kuping, berjongkok di tanah dengan romannya lagi berpikir keras. Hanya sejenak kemudian, keduanya sama-sama berseru, terus mereka berlompat bangun untuk saling serang pula.

"Bagus! Bagus!" Kwee Ceng berseru-seru melihat serangan itu.

Habis itu, kedua lawan itu berpisah pula. Kembali mereka berpikir. Terang sudah, masing-masing seperti

sudah mengetahui ilmu silat lawan, maka itu, perlu mereka memikirkan cara penyerangannya.

Duapuluh tahun sejak dua lawan ini berpisah sehabis bertempur di Hoa San, mereka masing-masing satu tinggal di Tionggan, satu yang lain di See Hek, Wilayah Barat. Sebegitu jauh tidak pernah mereka berhubungan satu dengan lain, sama-sama mereka menyakinkan lebih jauh ilmu silat mereka. Mereka pun tidak ketahui kemajuannya masing-masing. Sekarang ternyata, mereka sama gelapnya seperti duapuluh tahun dulu itu. Mereka mempunyai kepandaianya, mereka pun sama-sama jeri. Dengan begitu, mereka membuang-buang tempo, sampai matahari sudah mulai menyingsing di arah Timur.

Yang beruntung adalah Kwee Ceng, yang dapat memberi perhatian seluruhnya. Adakalanya ia memikirkan, pihak sana tentu bakal menyerang begini, tetapi buktinya, dugaannya penyerangan pihak lain dan ada terlebih sempurna dari apa yang ia pikir. Karena ini, ia menjadi mendapat tambahan kepandaian. Kejadian ini terulang banyak kali. Ia dapat menyangkok ilmu silatnya dua-dua jago tua itu.

Oey Yong mengawasi pemudanya itu, ia bertambah heran.

"Baru belasan hari aku tidak lihat dia, mungkinkah dia telah dapat pelajaran silat dari malaikat?" berpikir nona ini. "Benarkah dia memperoleh kemajuan begini pesat? Kenapa ia agaknya girang sekali?" Ia baru berpikir begitu, atau ia menjadi berkhawatir. Katanya di dalam

hatinya: "Apa mungkin engko Ceng ini mendadak pikirannya terganggu?"

Karena ini, ingin ia mendekati si anak muda, untuk menarik tangannya. Begitu berpikir, begitu ia bekerja.

Itu waktu, Kwee Ceng tengah meniru gerakannya Auwyang Hong, yang menyerang sambil memutar tubuhnya. Kelihatannya serangan itu sangat umum akan tetapi tenaga yang dikerahkan tak terkira-kirakan. Maka itu tatkala tangannya si nona dapat memegang tangan si pemuda, mendadak ia merasa kena tertolak keras, dengan tiba-tiba saja ia mental tinggi seperti terbang. Melihat itu, Kwee Ceng terkejut hingga ia menjerit tetapi pun tubuhnya terus berlompat menyusul. Pinggang langsing dari Oey Yong dapat kena disambarnya, karena mana dapatlah ia menaruh kaki di atas wuwungan paseban dengan tidak kurang suatu apa, di situ terus ia berduduk.

Kwee Ceng sendiri, sebelum turut naik, telah menaruh tangannya di payon di mana ia menekan keras, hingga dilainnya saat dia jadi dapat duduk berendeng sama nona itu. Hingga dari situ, dengan memandang ke bawah, mereka dapat menonton pertaruhan.

Telah terjadi perubahan pula dalam caranya kedua jago itu bertempur. Sekarang terlihat Auwyang Hong bejongkok dengan kedua tangannya dikasih turun, hingga ia memperlihatkan sikapnya seekor kodok, sedang dari mulutnya kadang-kadang terdengar suara seperti suaranya kerbau. Lucu sikap itu hingga Oey Yong tertawa.

"Engko Ceng, dia bikin apakah itu?" dia menanya berbisik. Tertawanya pun perlahan sekali.

"Aku tidak tahu," Kwee Ceng menyahuti. Ia baru menjadi demikian atau tiba-tiba ia ingat kata-katanya Ciu Pek Thong tangan Ong Tiong Yang dengan pukulan jeriji IT-yang-cie sudah memecahkan Kap-mo-kang atau Ilmu Kodok dari Auwyang Hong. Maka ia lekas menambahkan; "Inilah semacam ilmu silat yang lihay sekali, namanya Ilmu Kodok!"

Oey Yong merasa lucu hingga ia bertepuk tangan.

"Ya, sungguh mirip kodok buduk!" serunya.

Sementara itu Auwyang Kongcu telah melihat orang duduk berendeng dan bicara-bicara sambil tertawa dengan asyik, bukan main ia mendongkolnya. Ia menjadi sangat bercemburu. Menurut hatinya, hendak ia melompat naik ke atas, untuk menggusur Kwee Ceng. Celaka untuknya, ia merasakan dadanya masih sakit, hingga tidak dapat ia mengeluarkan tenaga. Ia mendengar Oey Yong menyebut-nyebut kodok buduk, hatinya bertambah panas, ia menyangka ialah yang dikatakan si kodok buduk yang mengharap mencaplok daging angsa kayangan. Sekarang ia tidak dapat menguasai lagi dirinya, dengan tangan kanan menggenggam tiga biji torak Hui-yang Gin-so, ia bertindak perlahan-lahan mutar ke belakang paseban itu, lalu dengan diam-diam juga ia menyerang ke atas pesaben, kepada sepasang muda-mudi itu. Ia dapat berbuat demikian dengan leluasa karena lain-lain

orang tengah menonton pertempuran yang nampaknya lucu itu. Ia mengarah punggungnya Kwee Ceng.

Pemuda she Kwee ini tidak curiga suatu apa. Ia lagi asyiknya mengawasi pertempuran yang justru tiba disaatnya Ang Cit Kong, gurunya hendak menggunakan Hang Liong Sip-pat Ciang akan melayani terus kepada Auwyang Hong.

Oey Yong tidak ketahui Pak Kay dan See Tok ini, dua orang paling kosen di jaman itu, tengah menghadapi pertempuran yang memutuskan, yang membahayakan salah satu diantaranya, karena itu ia masih dapat tertawa haha-hihi dan dengan tangannya tunjuk sana-sini. Secara kebetulan saja, ia melihat satu tubuh di luar paseban bambu. Dasar cerdik sekali, ia menyangka kalau-kalau Auwyang Kongcu main gila. Maka hendak ia memasang matanya. Justru itu waktu ia mendengar desiran angin dari senjata rahasia, yang melesat ke arah punggungnya Kwee Ceng, sedang Kwee Ceng sendiri tidak mengetahui itu. Tidak sempat lagi ia menangkis, segera ia bergerak menubruk diri ke punggungnya si anak muda, dengan begitu tubuhnya mewakili anak muda itu menyambuti serangan tiga biji Hui-ya Gin-so yang tepat mengenai punggungnya sendiri.

Nona ini mengenakan baju lapis joan-wie-kah, ia tidak terluka, cuma saking kerasnya serangan, ia merasakan nyeri juga. Dengan sebat ia memutar balik tangannya, akan menyambar ketiga biji torak, kemudian sembari tertawa ia berkata; "Kau menggaruki gatal dipunggungku, bukankah? Banyak-

banyak terima kasih! Nah, ini aku kembalikan garukanmu!"

Auwyang Kongcu terperanjat, ia memasang matanya. Ia khawatir si nona benar-benar nanti menyerang padanya. Ia tidak mau mempercayai si nona itu sudi dengan baik hati memulangi toraknya itu. Hanya ia menanti dengan sia-sia. Si nona masih memegang senjata rahasianya itu, dia tidak mengayunkan tangannya.

Menampak demikian, kongcu ini segera menjejak tanah dengan kakinya yang kiri, untuk mengapungkan diri berlompat ke atas pesaben bambu itu. Ia hendak membanggakan ringannya tubuhnya. Disitu ia berdiri di satu pojok, bajunya yang putih berkibaran di antara sampokannya angin, hingga nampak sikapnya yang bagus, baguskan seorang suci.

"Sungguh bagus ilmu ringan tubuhmu!" Oey Yong berseru dengan pujiannya. Lalu dia maju setindak untuk berlompat naik ke atas pesaben, untuk menghampirkan, untuk membayar pulang torak orang.

Butek pikirannya Auwyang Kongcu menyaksikan tangan si nona yang putih halus dan montok itu, putih bagaikan salju. Ia lantas mengulurkan tangannya, guna menyambuti senjata rahasianya, sekalian ingin ia meraba tangan yang halus itu, tatkala tiba-tiba saja ia mendapat lihat sinar kuning keemas-emasan berkelebat di depan matanya. Dua kali sudah ia merasakan tangannya si nona, maka tanpa bersangsi pula, ia lompat berjumpalitan turun dari atas pesaben

itu. Sambil berkelit secara demikian, ia juga mengibas-ngibaskan tangan bajunya, maka juga berhasil ia meruntuhkan jarum emasnya si nona.

Oey Yong tertawa terkekeh walaupun serangannya itu gagal. Ia tidak berhenti sampai di situ. Dengan sekonyong-konyong saja, ia menyerang pula dengan tiga biji toraknya si anak muda, untuk menghajar embun-embunnya pemuda itu.

"Jangan!" berseru Kwee Ceng kaget, menampak perbuatannya si nona itu, untuk dibawa lompat turun.

Belum lagi anak muda ini dapat menginjak tanah, kupingnya dapat mendengar satu suara nyaring, yang mana dengan suara cegahannya Oey Yok Su, "Saudara Hong, berlakulah murah hati!"

Kwee Ceng segera merasakan dorongannya angin yang keras, bagaikan gunung roboh menguruk lautan, mengenakan dadanya. Berbareng dengan itu, ia khawatir, Oey Yong nanti terluka, dari itu lekas-lekas ia mengerahkan tenaganya, ia mengggunai jurus "Melihat naga di sawah" dari Hang Liong Sip-pat Ciang. Dengan jurusnya itu ia menolak dorongan keras itu.

Dimana dua-dua pihak mengggunai tenaga besar, kedua tenaga itu bentrok keras sekali. Sebagai kesudahannya, Kwee Ceng tertolak mundur tujuh atau delapan tindak, karena pertahanannya tidak dapat mengalahkan Ilmu Silat Kodok dari Auwyang Hong yang lihay itu.

Lekas-lekas Kwee Ceng melepaskan tubuh Oey Yong , lekas-lekas juga ia memasang kuda-kudanya, guna melayani terlebih jauh See Tok si Bisa dari Barat itu, yang sudah hendak menyerang pula padanya. Hanya belum lagi mereka bentrok pula, Ang Cit Kong berdua Oey Yok Su sudah berlompat maju menghalang di antara mereka.

"Sungguh malu," berkata Auwyang Hong. "Tak keburu aku menahan diri! Apakah si nona terluka?"

Sebenarnya Oey Yong kaget bukan main, tetapi mendengar pertanyaan orang itu, ia memaksakan diri tertawa.

"Ayahku berada disini, mana dapat kau melukakan aku?" katanya.

Oey Yok Su pun berkhawatir. Ia lantas cecal tangan anaknya itu. Ia menarik.

"Apakah kau merasakan sesuatu yang beda pada tubuhmu?" tanyanya. "Lekas kau mainkan napasmu!"

Oey Yong menurut, ia lantas menarik dan mengeluarkan napas dengan beraturan. Ia tidak merasakan apa juga yang mengganggu pernapasannya itu. Maka ia lantas tertawa seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Melihat itu, barulah hati Oey Yok Su lega.

"Kedua pamanmu lagi berlatih silat di sini, kenapa kau

main gila, budak?!" ayah ini menegur putrinya itu. "Kee-mo-kang dari Auwyang pepe hebat luar biasa, jikalau bukannya dia menaruh belas kasihan kepadamu, apakah kau kira sekarang kau masih mempunyai jiwamu? Coba kau lihat paseban itu!"

Oey Yong berpaling, akan melihat paseban seperti kata ayahnya itu. Diam-diam ia terperanjat. Paseban itu telah runtuh sebagiannya, tiang bambunya, yang mendam ke dalam tanah, telah terbongkar tercabut dan remuk bekas kena hajaran Silat Kodk. Tanpa merasa, ia mengulur lidahnya.

Ilmu silat Kee-mo-kang dari Auwyang Hong itu dimulai dari mendiamkan diri disusul sama gerakan tubuhnya, ketika itu seluruh tenaganya telah dikerahkan, kalau ia diserang, segera ia dapat menolak balik serangan itu. Untuk menyerang pun ia mesti berdiam dulu, memasang kuda-kudanya yang aneh bagaikan kodok nongkrong. Barusan ia melayani Ang Cit Kong, ia bersiap dengan kuda-kudanya yang aneh itu, disaat ia hendak menyerang, mendadak Oey Yong pun berlompat turun sebab dipondong Kwee Ceng, jadi tepat di nona melintang di tengah.

Auwyang Hong pun kaget melihat arah serangannya adalah si nona, yang ia hendak ambil sebagai istri dari keponakannya. Ia menginsyafi bahwa si nona terancam bahaya maut, jiwanya tak bakal tertolong lagi. Ia juga dapat mendengar cegahannya Oey Yok Su. Begitulah ia mencoba menarik pulang pukulannya tetapi gagal, paseban kena terhajar runtuh, doronganya tenaga itu berlangsung terus. Lalu

mendadak ia merasakan ada satu tenaga lain yang menahannya. Ketika ia sudah berhenti menyerang, ia memasang mata tajam ke depannya. Terlihat olehnya, penolong dari si nona adalah si pemuda Kwee Ceng. Diam-diam ia mengagumi Ang Cit Kong, katanya dalam hatinya: "Benar-benar lihay ini pengemis bangkotan, dia berhasil mengajari muridnya ilmu yang begini sempurna!"

Oey Yok Su pun berpikir melihat sepak terjangnya Kwee Ceng itu, yang selama di Kwie-in-chung pernah ia saksikan ilmu kepandaianya. Katanya dalam hatinya: "Ini bocah tidak tahu tingginya langit tebalnya bumi, dia berani melayani Auwyang Hong, tidak memandang aku, tidakkah urat-urat dan tulang-tulangnya bakal putus dan remuk?" Ia mengatakan demikian karena tidak tahu, Kwee Ceng yang sekarang bukan lagi Kwee Ceng yang sama di Kwie-in-chung itu. Ia ketahui, barusan adalah Kwee Ceng yang sudah menolong putrinya, maka tanpa merasa kesannya yang kurang baik untuk pemuda itu menjadi berkurang tujuh atau delapan bagian. Bukankah bocah itu sudah berani berkorban untuk Oey Yong? Diakhirnya ia berpikir: "Bocah ini jujur dan baik hatinya, walaupun tidak dapat aku nikahkan anakku kepadanya, mesti menghadiahkan sesuatu kepadanya."

Selagi Tong Shia berpikir demikian, ia mendapat dengar suaranya Ang Cit Kong.

"Makhluk beracun bangkotan, sungguh kau hebat!" demikian Pak Kay, si Pengemis dari Utara. "Kita

berdua belum ada yang kalah dan menang, mari kita bertempur pula!"

"Baik, bersedia aku melayani seorang budiman!" menjawab See Tok, si racun dari Barat.

Ang Cit Kong tertawa.

"Aku bukannya seorang budiman, aku hanyalah pengemis!"

Dengan hanya sekali berlompot, raja pengemis ini sudah berada dalam gelanggang.

Auwyang Hong juga hendak masuk ke dalam gelanggang itu tatkala Oey Yok Su mencegahnya seraya Tong Shia melonjorkan tangannya yang kiri.

"Tunggu dulu, saudara Cit dan saudara Hong!" katanya. "Kamu berdua sudah bertarung lebih daripada seribu jurus, kamu tetap belum memutuskan menang atau kalah, karena hari ini kamu berdua adalah tetamu-tetamu terhormat dari Tho Hoa To, lebih baik kamu berdua duduk minum beberapa cawan arak pilihan yang aku nanti menyediakannya. Saatnya merundingkan pedang di Hoa San akan tiba di depan mata, maka itu waktu bukan cuma kamu berdua yang bakal mengadu kepandaian pula, juga aku dan Toan Hong Ya akan bersama turun tangan! Bagaimana jikalau pertempuran ini hari disudahi sampai disini?"

"Baiklah!" menyahut Auwyang Hong tertawa, "Kalau kita bertempur pula, pastilah aku bakal kalah!"

Ang Cit Kong menarik pulang dirinya. Ia pun tertawa.

"Si makhluk berbisa bangkotan dari Wilayah Barat lain mulutnya lain hatinya!" berkata dia. "Kau memang sudah sangat tersohor! Kau membilang bakal kalah, itu artinya kau bakal menang! Tidak, aku si pengemis tua tidak dapat mempercayainya!"

"Jikalau begitu, hendak aku mencoba pula kepandaianmu, saudara Cit!" Auwyang Hong menantang.

"Tidak ada yang terlebih baik daripada itu!" Ang Cit Kong menyambut. Dan ia pun bersiap pula.

"Sudahlah!" berkata Oey Yok Su tertawa, melihat orang hendak bertempur lagi. "Nyatalah kamu berdua hari ini datang ke Thoa Hoa To untuk mempertunjukkan kepandaian kamu!"

Ang Cit Kong tertawa lebar.

"Pantas kau mengur aku, saudara Yok!" katanya. "Sebenarnya kami datang kemari untuk mengajukan lamaranku, bukannya untuk mengadu kepandaian."

"Bukankah aku telah mengatakan hendak aku mengajukan tiga syarat untuk menguji kedua sieheng?" berkata pula Oey Yok Su. "Siapa yang lulus, dialah yang aku akan ambil sebagai menantuku, dan siapa yang jatuh, dia pun tidak bakal aku membuatnya pulang kecewa."

Cit Kong agaknya heran.

"Apa?! Apakah kau masih mempunyai lain putri lagi?" tanyanya.

"Sekarang ini belum!" sahut Oey Yok Su tertawa.

"Umpama kata aku lekas-lekas menikah pula dan mendapatkan satu anak perempuan, sekarang ini sudah tidak keburu lagi! Aku ini mengerti juga kasar-kasar tentang ilmu pengobatan dan meramalkan, maka itu sieheng yang mana yang tidak lulus, jikalau ia tidak mencelanya dan sudi mempelajari dia boleh memilih pelajaran yang mana ia penuju, nanti aku mengajarnya dengan sungguh-sungguh."

Ang Cit Kong memang tahu Oey Yok Su banyak pengetahuannya, ia anggap lumayan juga andaikata orang tak dapat menjadi menantunya tetapi dapat semacam kepandaian daripadanya untuk kepentingan seumur hidupnya.

Bab 38. Memilih Baba Mantu.

Auwyang Hong melihat Cit Kong tidak segera menjawab, ia mendahului: "Baiklah begini keputusan kita! Sebenarnya saudara Yok sudah menerima naik keponakanku tetapi karena memandang mukanya saudara Cit, biarlah kedua bocah itu diuji pula! Aku lihat cara ini tidak sampai merenggangkan kerukunan."

la lantas berpaling kepada keponakannya, akan membilang: "Sebentar, apabila kau tidak sanggup melawan Kwee Sieheng, itu tandanya kau sendiri yang tidak punya guna, kau tidak dapat menyesalkan lain orang, kita semua mesti dengan gembira meminum arak kegirangannya Kwee Sieheng itu! Jikalau kau memikir lainnya, hingga timbul lain kesulitan, bukan saja kedua locianpwee bakal tidak menerima kau, aku sendiri pun tidak gampang-gampang memberi ampun padamu!"

Ang Cit Kong tertawa berlenggak.

"Makhluk berbisa bangkotan, teranglah sudah kau merasa sangat pasti untuk kemenangan pihakmu ini!" ia berkata. "Kata-katamu ini sengaja kau perdengarkan untuk kami mendengarnya, supaya kami tidak usah mengadu kepandaian lagi dan lantas saja menyerah kalah!"

Auwyang Hong tertawa pula.

"Jikalau kau ketahui itu, bagus! Saudara Yok, silahkan kau menyebutkan syarat atau cara ujianmu itu!"

Oey Yok Su sudah berkeputusan akan menyerahkan gadisnya kepada Auwyang Kongcu, ia telah mengambil putusan akan mengajukan tiga soal yang mesti dapat dimenangkan calon baba mantunya. Tetapi, sedang ia memikir untuk membuka mulutnya, Ang Cit Kong dului ia.

"Main ujian? Itu pun baik!" kata Pak Kay. "Kita ada

bangsa memainkan pukulan dan tendangan, maka itu saudara Yok, jikalau kau mengajukan syarat, mestilah itu mengenai ilmu silat. Umpama kata kau mengajukan urusan syair dan nyanyian, atau soal mantera dan melukis gambar dan lainnya, maka kami berdua terang-terang akan mengaku kalah saja, kami akan menepuk-nepuk kempolan kami dan mengangkat kaki, tak usah lagi mempertontonkan keburukan kami di depan kamu!"

"Itulah pasti!" Oey Yok Su memberikan kepastiannya.
"Yang pertama-tama ialah mengadu silat..."

"Itulah tak dapat!" Auwyang Hong menyelak.
"Sekarang ini keponakanku tengah terluka."

"Inilah aku ketahui," kata Oey Yok Su tertawa. "Aku juga tidak nanti membiarkan kedua sieheng mengadu kepandaian si Tho Hoa To ini, sebab itu dapat merenggangkan kerukunan kedua pihak."

"Jadi bukannya mereka berdua mengadu silat?"
Auwyang Hong menegaskan.

"Tidak salah!" sahut Oey Yok Su.

Auwyang Hong girang, ia tertawa.

"Benar!" katanya. "Apakah kepala penguji hendak memperlihatkan beberapa jurus untuk setiap orang mencoba-coba jurus itu?"

"Itu juga bukan," Oey Yok Su menggeleng kepalanya.

"Dengan cara itu sudah dipertanggungjawabkan yang aku nanti tidak berlaku berat sebelah. Bukankah diwaktu menggeraki tangan dapat orang membikin enteng atau berat sesuka hati? Saudara Hong, kepandaianmu dan sudara Cit sudah sampai dipuncaknya kemahiran dan barusan pun, sampai seribu jurus lebih, kamu masih sama tangguhnyanya. Sekarang baiklah kau mencoba Kwee Sieheng dan saudara Cit mencoba Auwyang Sieheng."

Mendengar itu Ang Cit Kong tertawa.

"Cara ini tidak jelek!" bilangnyanya. "Mari, mari kita cobalah!" sembari berkata, ia terus menggapaikan Auwyang Kongcu.

"Tunggu dulu!" berkata Oey Yok Su cepat. "Kita harus mengadakan aturannya. Pertama-tama; Auwyang Sieheng lagi terluka, tidak dapat ia mengempos semangatnya dan berkeras menggunkana tenaganya, dari itu kita harus menguji kepandaiannya tetapi bukan tenaganya. Kedua; kamu berempat harus bertempur di atas bambu, siapa yang terlebih dulu jatuh ke tanah, dialah yang kalah. Dan yang ketiga; Siapa yang melukai pihak anak muda, dialah yang kalah."

Ang Cit Kong heran.

"Melukai anak muda dihitung kalah?" dia bertanya.

"Demikian selayaknya!" menjawab Oey Yok Su. "Kamu berdua sangat lihay, jikalau tidak diadakan aturan semacam ini, sekali kamu turun tangan, apakah kedua

sieheng masih ada nyawanya? Saudara Cit, asal kau membikin lecet saja kulitnya Auwyang Sieheng, kau teranggap kalah! Demikian juga dengan saudara Hong!"

Pak Kay menggaruk-garuk kepalanya. Tapi ia tertawa.

"Oey Lao Shia si Sesat bangkotan benar-benar sangat ajaib bin aneh, bukan percuma namanya disohorkan!" katanya. "Pikir saja, siapa yang melukai musuh dia justru yang kalah! Aturan ini adalah aturan paling aneh sejak jaman purbakala! Tapi baiklah, mari kita bertindak menurut aturan ini!"

Oey Yok Su memberi tanda dengan kipasan tangannya, keempat orang itu sudah lantas berlompat naik ke atas pohon, merupakan dua rombongan; Ang Cit Kong bersama Auwyang Kongcu di kanan, dan Auwyang Hong bersama Kwee Ceng di kiri.

Oey Yok Su masgul. Ia ketahuai baik, Auwyang Kongcu terlebih lilihay daripada Kwee Ceng, benar pemuda itu terluca tetapi dengan mengadu ringan tubuh, dia masih terlebih unggul.

Oey Yok Su sudha lantas berseru; "Asal aku menghitung habis satu, dua dan tiga, kamu semua boleh mulai bertempur! Auwyang Sieheng dan Kwee Sieheng, siapa saja di antara kamu yang jatuh lebih dulu, dialah yang kalah!"

Mendengar begitu, Oey Yong berpikir keras, memikirkan daya untuk membantu Kwee Ceng. Ia

bingung, Auwyang Hong sangat lihay, bagaimanaia dapat menyelak di antara mereka itu?

Segera Oey Yok Su menghitung: "Satu! Dua...! Tiga!"

Maka bergeraklah keempat orang di atas tiang bambu itu, bergerak-gerak bagaikan bayangan.

Oey Yong mengkhawatirkan Kwee Ceng, ia memasang mata. Ia melihat, cepat sekali sudah lewat belasan jurus. Ia menjadi heran, tidak kecuali Oey Yok Su, yang tidak menyangka pemuda itu demikian pesat kemajuannya.

"Aneh, mengapa dia masih belum kalah?" pikir Tong Sia si Sesat dari Timur.

Auwyang Hong sendiri berduka sangat, ia menjadi bergelisah sendirinya, dengan sendirinya ia mulai gunai tenaganya, untuk mendesak. Ia heran untuk lihaynya si bocah. Dipihak lain, tidak dapat ia melukakan si bocah itu. Tapi ia berpikir keras, maka lekas juga ia mendapat jalan. Dengan tiba-tiba saja ia menyapu dengan kedua kakinya untuk membikin lawannya roboh, begitu lekas serangan pertama gagal, ia mengulangnya saling susul, bertubi-tubi.

Diserang secara hebat berantai begitu, Kwee Ceng membuat perlawanan dengan Hang Liong Sip-pat Ciang jurus "Naga Terbang di Langit", tubuhnya beruulang-ulang berlompat, membal ke atas, sedang kedua tangannya, yang dibuka dan nampaknya tajam seperti golok atau gunting, senantiasa dipakai

membabat ke arah kaki lawannya yang lihay itu. Ia jadi selalu berkelit sambil menyerang.

Hatinya Oey Yong berdebaran menyaksikan pertempuran dahsyat itu. Ketika ia melirik kepada Ang Cit Kong dan Auwyang Kongcu, ia mendapatkan cara mereka bertempur pun beda.

Auwyang Kongcu memperlihatkan kepandaian enteng tubuhnya, ia berlari-lari ke Timur dan Barat, sama sekali ia tidak sudi berhadapan sama Ang Cit Kong untuk bertempur sekalipun satu jurus. Kalau Ang Cit Kong merangsak, ia lekas-lekas menyingkir.

"Binatang ini main menyingkir saja, ia memperlambat tempo," pikir Cit Kong. "Kwee Ceng sebaliknya tolol, dia melayani Auwyang Hong emngadu tenaga dan kepandaian, pasti dia bakal jatuh lebih dulu..."

Pengemis dari Utara ini segera berpikir. "Hm!" ia mendengarkan suara di hitungnya, lalu tiba-tiba saja ia lompat mencela tinggi, menubruk kepada si anak muda, kedua tangannya diulur dengan sembilan jarinya dibuka merupakan cengkeraman ceker baja.

Menampak demikian, Auwyang Kongcu terkejut. Segera ia menjejak dengan kaki kirinya, berkelit berlompat ke kanan.

Ang Cit Kong menubruk tempat kosong tetapi ia sudah dapat menduga orang bakal menyingkir ke kanan itu, maka juga dengan menjumpalitkan tubuhnya, ia mendahului lompat ke kanan, di sana segera ia

bersiap dengan kedua tangan sambil ia berseru:
"Biarlah aku kalah asal kau mampus lebih dulu!"

Auwyang Kongcu kaget bukan main, kaget karena gerakan orang yang sebat, yang seperti memegang jalannya, dan kaget untuk ancaman. Tidak berani ia menangkis serangan itu untuk membela dirinya. Di luar keinginannya, belum sempat ia memikirkan daya, kakinya sudah menginjak tempat kosong, maka terus saja ia jatuh. Ia telah memikirkan, kalahkah ia dalam pertandingan ini? Hanya ketika itu, Kwee Ceng pun jatuh di sampingnya!

Auwyang Hong telah berpikir keras karena sudah sekian lama ia tidak dapat merobohkan bocah lawannya. Kejadian ini membuatnya bergelisah. ia telah berpikir: "Jikalau aku mesti melayani dia sampai lebih daripada limapuluh jurus, ke mana perginya pamornya See Tok?" Karena ini ia mendesak, bagaikan kilat tangan kirinya menyambar ke belakang lehernya Kwee Ceng. Ia pun berseru: "Kau turunlah!"

Pemuda itu berkelit sambil mendak, tangan kirinya diulur, niatnya untuk menangkis, disaat mana, mendadak Auwyang Hong mengerahkan tenaganya. Ia menjadi kaget hingga ia menegur; "Kau...kau...." Ia hendak menanya: "Kenapa kau tidak menaati peraturan?" dan ia mengerahkan tenaganya. Atau mendadak Auwyang Hong tertawa dan menanya: "Aku kenapa?" Dengan mendadak juga ia membatalkan pengerahan tenaganya itu.

Kwee Ceng mengatur tenaganya, untuk melawan. Ia

berkhawatir jago tua itu nanti menggunai kuntauw kodoknya, ia takut nanti terluka di dalam. Siapa sangka tengah ia berkuat-kuat, tiba-tiba saja penyerangnya itu lenyap dari hadapannya. Di dalam latihan dan pengalaman, sudha tentu ia kalah jauh dibandingkan dengan See Tok, maka syukur untuknya, dari Ciu Pek Thong ia telah memperoleh ilmu silat "Kong Beng Kun" yang terdiri dari tujuh puluh dua jurus itu, yang sifatnya dalam "keras ada kelembekannya", kalau tidak pastilah akan terjadi seperti di Kwie-in-chung tempo melayani Oey Yok Su, tangannya salah urat. Meski demikian, ia toh terjerumuk, kakinya limbung, tidak ampun lagi ia jatuh kepala di bawah, kaki di atas!

Kalau Auwyang Kongcu jatuh lurus, berdiri, Kwee Ceng menjadi terbalik. Keduanya jatuh berbareng. Tubuh mereka pun berada berdekatan. Auwyang Kongcu melihat tegas saingannya itu, mendadak saja timbul pikirannya yang sesat. Mendadak ia majukan kedua tangannya, untuk menekan kedua kakinya Kwee Ceng itu, berbareng dengan mana, meminjam kaki orang, ia apungi tubuhnya naik. Dengan demikian, selagi ia mumbul, Kwee Ceng sendiri turun semakin cepat.

Oey Yong kaget tidak terkira. Itulah artinya Kwee Ceng pemuda pujaannya bakal kalah. Tanpa merasa, ia menjerit; "Ayo!"

Hampir berbareng dengan jeritan itu, terlebihlah tubuh Kwee Ceng berbalik mencelat ke atas, di lain pihak, tubuhnya Auwyang Kongcu turun pula, bahkan terus jatuh ke tanah. Di lain pihak lagi, Kwee Ceng telah tiba

di atas pohon, berdiri di sebatang cabang, lalu dengan meminjam tenaga cabang itu ia mendekam!

Menyaksikan kejadian itu dari kaget bukan main, Oey Yong menjadi girang bukan kepalang. Sungguh-sungguh ia tidak mengerti kenapa bisa terjadi demikian rupa sedang pada Kwee Ceng ia tidak nampak sesuatu aksi. Bukankah pemuda itu terpisah hanya lagi beberapa kaki dari tanah?

Auwyang Hong dan Ang Cit Kong pun sudah sama-sama berlompat turun, Ang Cit Kong tertawa terbahak-bahak, berulang-ulang ia berseru: "Sungguh indah! Bagus!"

Parasnya See Tok, sebaliknya muram.

"Saudara Cit, muridmu yang lihay ini campur aduk sekali ilmu kepandaianya!" ia berkata, "Dia pun sampai dapat mempelajari ilmu gulat dari bangsa Mongolia!"

Ang Cit Kong tertawa.

"Tetapi aku sendiri tidak becus ilmu gulat itu!" katanya, mengaku terus-terang. "Bukanlah aku yang mengajarkan dia, maka itu janganlah kau main gila denganku!"

Sebenarnya Kwee Ceng kaget sekali yang Auwyang Kongcu sudah menekan kakinya itu berbareng si kongcu sendiri mengapungkan diri. Dia mengerti, hebat kalau dia jatuh, sedang si kongcu itu bakal

berada di atasannya. Itulah artinya ia kalah dan bercelaka. Disaat segenting itu, ia tidak menjadi gugup. Ia melihat kaki orang di depan mukanya, hebat luar biasa, ia menyambar dengan kedua tangannya, menarik dengan keras seraya tubuhnya pun diapungkan ke atas. Memang itulah ilmu gulat orang Mongolia, supaya sesudah roboh dapat berlompat. Itulah ilmu gulat yang tak ada bandingannya turun temurun. Kwee Ceng menjadi besar di gurun pasir, sebelum ia berguru dengan Kanglam Cit Koay, ia sudah bergaul erat dengan Tuli dan lainnya bocah bangsa Mongolia itu, dengan sendirinya sering mereka adu gulat. Sekarang ia menghadapi bahaya, hampir tanpa berpikir, ia menggunai ilmu kepandaiannya itu. Ia pun meminjam tenaga lawan sama seperti Auwyang Kongcu meminjam tenaganya. Dan ia memperoleh kemenangan!

"Kali ini Kwee Sieheng yang menang!" Oey Yok Su sudah lantas mengasih dengar putusannya. "Kau jangan bersusah hati, saudara Hong, jangan panas. Auwyang Sieheng lebih lihay, siapa tahu pertandingan kedua dan ketiga dia nanti yang menang?"

"Kalau begitu, silahkan saudara Yok menyebutkan acara pertandingan yang kedua itu," meminta Auwyang Hong.

"Pertandingan yang nomor dua dan nomor tiga ini adalah pertandingan sacara bun," berkata Oey Yok Su. Cara "bun" ialah cara halus, tanpa kekerasan.

Mendengar ayahnya itu, Oey Yong menjerit.

"Ayah, terang-terangan kau berat sebelah!" katanya.
"Kenapa kau menggunai cara bun? Ah, engko Ceng, sudahlah kau jangan mau bertanding pula!"

"Kau tahu apa?!" berkata sang ayah. "Dalam ilmu silat, kalau telah dicapai puncaknya kemahiran, apa orang akan terus main keras-kerasan saja? Acaraku yang kedua ini, kau tahu, adalah untuk meminta kedua sieheng mengenal sebuah lagu serulingku...."

Girang Auwyang Kongcu mendengar halnya acara itu. Katanya dalam hatinya: "Si tolol ini, apakah tahunya tentang ilmu tetabuhan? Kali ini pastilah aku ynaq bakal menang..."

Auwyang Hong tapinya berkata; "Anak-anak muda masih lemah sekali latihannya bersemedhi menenangkan hati, aku khawatir tidak dapat mereka bertahan dari lagumu, saudara Yok."

"Laguku lagu biasa saja, saudara Hong, jangan kau khawatir," Oey Yok Su menghibur. Lalu ia menghadapi Auwyang Kongcu dan Kwee Ceng, untuk berkata: "Kedua sieheng, silahkan kau masing-masing mematahkan secabang pohon, kapan nanti kamu mendengar suara laguku, lantas kamu menimpali dengan mengetok-ngetok batang pohon itu. Siapa yang dapat menimpali paling tepat, paling bagus, dialah yang menang."

Kwee Ceng maju menghampirkan tuan rumah, ia menjura.

"Oey tocu," katanya hormat. "Teecu ini sangat tolol, tentang ilmu tetabuhan teecu tidak vtahu satu nol puntul, maka itu dalam pertandingan yang kedua ini teecu menyerah kalah saja...."

"Jangan kesusu, jangan kesusu!" Ang Cit Kong mencegah. "Biar bakal kalah, apakah halangannya untuk mencoba dulu? Apakah kau khawatir nanti ditertawakan orang? Jangan takut!"

Mendengar perkataan gutu itu, pikiran Kwee Ceng berubah. Ia pun melihat Auwyang Kongcu sudah lantas mematahkan sebatang cabang, maka ia lantas mencari secabang yang lain.

Oey Yok Su tertawa, ia berkata, "Saudara Cit berada disini, sungguh siauwtee membuatnya kau nanti menertawainya!"

Pemilik Tho Hoa To ini sudah lantas membawa seruling ke bibirnya, maka sedetikny kemudian, ia sudah mulai meniup.

Auwyang Kongcu memasang kuping mendengar irama, cuma sebentar, ia lantas menabuh cabang pohonnya itu, memperdengarkan suara seperti timpalan kecrek. Ia mengerti lagu, dapat ia menimpali dengan baik.

Sebaliknya Kwee Ceng agaknya bingung, ia angkat bambunya tetapi ia tidak mengetok itu, maka juga ketika serulingnya Oey Yok Su sudah berbunyi

lamanya sehirupan teh, ia masih belum menimpali sekali juga....

Melihat itu Auwyang Hong dan keponakannya menjadi girang sekali. Mereka merasa pasti, kali ini mereka bakal menang. Bukankah acara yang ketiga pun acara bun? Mereka percaya, mereka pun bakal menangi acara yang ketiga itu....

Oey Yong adalah sebaliknya dari itu paman dan keponakan. Ia bergelisah sangat. Ia berkhawatir sekali Kwee Ceng kalah. Maka dengan jari tangannya yang kanan, ia menepuk-nepuk lengannya yang kiri. Ia mengharap-harapi si anak muda melihatnya dan nanti menelad caranya itu. Untuk kecelanya, ia mendapat Kwee Ceng dongak mengawasi langit, berdiam saja, tak ia melihat pertandaannya itu....

Oey Yok Su masih meniup terus lagunya.

Sejenak kemudian, mendadak Kwee Ceng menepuk batang bambunya itu. Ia menepuk di tengah-tengah antara bagian dua tepukan.

Auwyang Kongcu tertawa terkekeh.

"Baru mengetok, dia sudah kalah!" pikirnya pemuda ini.

Kwee Ceng kembali menepuk pula, kembali di bagian tengah seperti tadi. Ketika ia mengulangi sampai empat kali, semuanya itu tidak tepat.

Oey Yong menggeleng-geleng kepala.

"Aku punya engko tolol ini tidak mengerti ilmu tetabuhan, tidak selayaknya ayah justru menguji ia dengan lagu!" katanya dalam hatinya. Sembari berpikir begitu, ia menoleh kepada ayahnya. Untuk herannya, ia menampak air muka ayahnya yang berubah. Ayah itu agaknya merasa aneh.

Kwee Ceng masih memperdengarkan pula kecrek bambunya itu, atas mana lau terdengar irama seruling seperti rancu, hanya sebentar kemudian, irama itu balik kembali dengan rapi menuruti lagunya.

Masih saja Kwee Ceng menepuk, tetap ia sama caranya itu, di tengah-tengah di antara dua bagian kecrekan, hanya caranya sebentar cepat sebentar perlahan, sebentar mendahului, sebentar ketinggalan. Cara ini hampir-hampir mengacaukan lagunya Oey Yok Su.

Kejadian ini bukan cuma mengherankan pemilik pulau Tho Hoa To itu, yang perhatiannya menjadi tertarik sekali, juga Auwyang Hong dan Ang Cit Kong tidak mengerti. Mereka turut menjadi heran.

Tadi Kwee Ceng telah mendengarnya suara pertempuran di antara seruling, ceng dan siulan, tanpa merasa ia menginsyafinya irama pertempuran istimewa itu, sekarang mendengar lagunya Oey Yok Su, mulanya ia memasang kuping dengan melongo, lalu akhirnya ia mengasih dengar suara bambunya untuk mengacau itu. Ia mengetok dengan keras,

suaranya "Bung! Bung! Bung!"

Tidak peduli telah mahir ilmu menetapkan atau menenangkan hati dari Oey Yok Su, ia pun tergempur suara bambu orang itu, beberapa kali hampir ia membuatnya lagunya berbalik mengikuti ini suara kecrek istimewa dari Kwee Ceng: "Bung! Bung!"

Lantas Oey Yok Su mengasih bangun semangatnya.

"Hebat kau, bocah!" pikirnya. Ia meniup pula serulingnya, sekarang dengan irama perlahan tetapi banyak perubahannya, selalu berganti tekukannya.

Auwyang Kongcu memasang kupingnya, untuk menangkap lagu itu, baru sesaat, tanpa merasa ia mengangkat bambunya, sendirinya terus ia bergerak-gerak menari!

Auwyang Hong terkejut, ia menghela napas. Segera ia maju, untuk mencekal lengan keponakannya itu, menekan nadinya. Menyusuli itu, ia mengelarkan sapu tangan sutera, untuk menyumbat kuping orang, supaya Auwyang Kongcu tidak dapat mendengar lagu itu. Ketika kemudian si keponakan mulai tetap hatinya, baru ia lepaskan cekalan dan tekanannya itu.

Oey Yong sendiri tidak terganggu seruling ayahnya itu. Seperti sang ayah, ia sudah biasa mendengar itu lagu "Thia Mo Bu" atau "Tarian Hantu Langit". Ia hanya berkhawatir untuk Kwee Ceng, takut si anak muda tak dapat menenangi diri, menetapi hati, untuk mempertahankan diri.....

Kwee Ceng sudah lantas duduk bersila di tanah, ia menenangkan diri dengan latihan tenaga dalam Coan Cin Kauw, dengan begitu ia menentang rayuan atau bujukannya irama seruling yang menggoncangkan hati itu. Berbareng dengan itu, tak hentinya ia memperdengarkan kecrek bambunya, untuk mengacau lagu itu.

Tadi Oey Yok Su bertiga Ang Cit Kong dan Auwyang Hong, dengan lagu-lagu mereka telah mengadu irama, mereka dapat saling menyerang, saling membela diri, mereka tidak saja tak kena terbujuk atau terserang, sebaliknya mereka dapat menyerang. Sekarang Kwee Ceng kalah latihan tenaga dalam, ia tidak dapat menyerang, ia cuma bisa membela diri, malah rapat penjagaannya itu. Benar ia tidak bisa melakukan penyerangan membalas tetapi juga benar oey Yok Su tidak dapat menaklukinya.

Selang sesaat kemudian, suara seruling semakin lama jadi makin perlahan dan halus, sampai sukar terdengarnya. mendengar itu, Kwee Ceng berhenti dengan ketukan bambunya, ia memasang kupingnya.

Justru inilah lihaynya Oek Yok Su. Makin perlahan suara serulingnya, makin besar tenaga menariknya. Begitu Kwee Ceng diam mendengari, bekerjalah pengaruh menarik itu. Irama seruling dan irama bambu bergabung menjadi satu, mestinya pemusatan pikiran si anak muda kena terbetot.

Tetapi Kwee Ceng bukannya lain orang. Coba lain

orang, mestinya ia sudah runtuh, tak dapat ia meloloskan diri. Ia pernah menyakinkan ilmu saling serang dengan tangan sendiri, sebagaimana ia telah lama berlatih dengan Ciu Pek Thong, maka itu, hatinya satu tetapi ia dapat memecahnya menjadi dua. Maka begitu ia mendengar suara aneh itu, yang membetot keras hatinya, ia memecah hatinya menjadi dua. Ia insyaf akan bahaya yang mengancam. Dengan demikian, sambil menetapi hati, menenangi diri, ia memperdengarkan pula suara sebatang bambunya yang ia pegang dengan tangan kirinya, maka mendengung pulalah suara bung-bung.

Oey Yok Su menjadi terperanjat saking herannya.

"Bocah ini mempunyai kepandaian luar biasa, tidak dapat ia dipandang enteng," pikirnya. Tapi ia penasaran, ia mencoba pula. Tidak lagi ia berdiri diam, dengan mengangkat kakinya, ia bertindak dalam penjuru patkwa, delapan persegi, sembari jalan ia meniup terus serulingnya.

Kwee Ceng masih menepuk terus, kedua tangannya mengasih dengar tepukan yang berbeda, dengan begitu ia bagaikan dua orang yang menentang Oey Yok Su satu orang. Tenaganya pun bertambah sendirinya.

Oey Yocu bukan sembarang orang, makin ditentang ia jadi makin gagah, lalu nada serulingnya menjadi tinggi dan rendah, makin luar biasa terdengarnya iramanya itu.

Kwee Ceng terus melawan, tetap ia mempertahankan diri, sampai mendadak ia dapat merasakan dari suara seruling itu seperti ada hawa dingin yang menyambar kepadanya, bagaikan hawa dingin dari es membungkus dirinya. Tanpa merasa, ia mengigil.

Biasanya suara seruling halus dan lemah mengalun, panjang kali ini perubahannya ialah menjadi keras, bagaikan penyerangan dahsyat, maka itu Kwee Ceng merasakan hawa dingin meresap ke tulang-tulangnya. Ilek-lekas ia memusatkan pikirannya lagi, ia memecah dua pula. Ia mengingat kepada matahari panas terik tergantung di udara, di waktu musim panas memukul besi, atau dengan tangan memegang obor besar memasuki dapur yang apinya marong dan panas sekali. Pemusatan perumpamaan ini berhasil mengurangi serangannya hawa dingin itu.

Kembali Oey Yok Su menjadi heran. Ia melihatnya ditubuh sebelah kiri Kwee Ceng ada sifat dingin, sebaliknya di tubuh sebelah kanan tertampak keringat keluar tanda dari hawa panas. Ia lantas merubha pula irama lagunya. Ia melenyapkan hawa dinginnya, ia mengganti itu dengan hawa panas dari musim panas.

Kwee Ceng terkejut karena perubahan itu, disaat ia hendak menentang lagi, suara batang bambunya sudah menjadi kacau sendirinya.

Oey Yok Su menyaksikan itu, katanya dalam hatinya: "Kalau ia memaksa melawan, ia masih dapat bertahan sekian lama, hanya kalau ia tetap terserang terus hawa panas dan dingin bergantian, kesudahannya ia

bakal dapat sakit berat." Karena memikir demikian, ia berhenti meniup serulingnya, maka sedetik saja, iramanya seperti lenyap di rimba. Maka berhentilah lagu seruling itu.

Kwee Ceng segera mengerti orang telah mengalah terhadapnya, ia lantas berlompat bangun, untuk memberi hormat kepada Oey Yok Su seraya menghanturkan terima kasih untuk kebaikan hati orang, yang ia bahsakan "Oey Tocu."

Oey Yok Su heran hingga ia mau menduga; "Bocah ini masih sangat muda usianya, siapa tahu ilmu dalamnya begini bagus. Mustahilkah sengaja ia memperlihatkan sikap ketolol-tololan sedang sebenarnya ia cerdas luar biasa? Jikalau tepat dugaanku ini, anakku mesti dijodohkan dengannya. Baiklah aku mencoba pula!"

Begitulah ia tersenyum.

"Kau baik sekali!" katanya manis. "Kau masih memanggil Oey Tocu kepadaku?"

Dengan pertanyaannya itu Oey Yok Su hendak memberi tanda, "Dari tiga ujian, kau sudah lulus yang dua, karenanya sudah boleh kau mengubah panggilan menjadi gakhu tayjin."

Arti "gakhu tayjin" ialah ayah mertua yang terhormat.

Kwee Ceng ada seorang yang jujur dan polos, ia tidak mengerti yang kata-kata orang mengandung dua maksud, maka ia menjadi gugup.

"Aku...aku..." katanya, lalu ia tak dapat meneruskannya. Lalu matanya mengawasi kepada Oey Yong, untuk memohon bantuan dari si nona.....

Oey Yong girang bukan main. Ia lantas menekuk-nekuk jempol kanannya. Itu berarti anjuran untuk Kwee Ceng bertekuk lutut kepada Oey Yok Su.

Kebetulan Kwee Ceng mengerti tanda itu, tanpa bersangsi lagi ia menjatuhkan diri di depan tuan rumah sambil mengangguk sampai empat kali. Meski ia memberi hormat secara begitu, tetapi mulutnya tetap bungkam.

"Kau memberi hormat kepadaku, kenapa?" tanya Oey Yok Su tertawa.

"Yong-jie yang menyuruh aku," sahut si tolol.

"Ah, dasar tolol, tetap tolol!" pikir Oey Yok Su. Ia lantas mengulur tangannya kepada Auwyang Kongcu, guna menyingkirkan sumbatan di kuping anak muda itu sembari ia berkata; "Bicara dari hal tenaga dalam, Kwee Sieheng yang terlebih mahir, akan tetapi ketika aku menguji dengan lagu, kaulah, Auwyang Sieheng, yng lebih mengerti....Begini saja, acara nomor dua ini aku anggap seri. Sekarang hendak aku memulai dengan acara yang ketiga, supaya dengan ini didapat keputusan siapa di antara kedua sieheng, siapa yang menang dan siapa yang kalah."

"Aku, akur!" Auwyang Hong cepat-cepat memberi

persetujuannya. Ia tahu keponakannya sudah kalah, ia tidak menyangka yang Oey Yok Su si juru pemisah sudah berbuat berat sebelah.

Ang Cit Kong menyaksikan itu semua, ia cuma tersenyum, tidak ia memperdengarkan suaranya. Melainkan di dalam hatinya ia bilang: "Si Sesat bangkotan, anak ialah anakmu, jikalau kau suka menikahkan dia sama pemuda doyang berfoya-foya, lain orang tidak dapat mencampur tahu! Tetapi aku si pengemis tua, aku ingin sekali menempur padamu. Sekarang aku berada bersendirian saja, dua tanganku tidak nanti sanggup melayani empat buah tangan, biarlah, nanti aku mencari dulu Toan Hongya, untuk ia membantu aku. Sampai itu waktu nanti jelaslah segala apa!"

Itu waktu Oey Yok Su sudah merogoh sakunya untuk mengeluarkan sejilid buku yang bagian mukanya dilapisi cita merah, sembari berbuat begitu, ia berkata: "Bersama istriku aku mempunyai cuma ini seorang anak perempuan, tidak beruntung istriku itu, ia menutup mata habis melahirkan anaknya ini, sekarang aku merasa beruntung yang saudara Cit dan saudara Hong memandang mata kepadaku, bersama-sama kamu melamar gadisku ini. Jikalau istriku masih hidup, tentu ia girang sekali....."

Merah matanya Oey Yong mendengar ayahnya menyebut-nyebut almarhum ibunya.

"Buku ini ialah buku yang ditulis sendiri oleh istriku semasa hidupnya istriku itu," Oey Yok Su berkata pula.

"Jadi inilah warisan dari hati dan darahnya... Sekarang aku minta kedua sieheng membaca buku ini, setelah selesai kau mesti membaca pula di luar kepala, siapa yang dapat menghapalnya lebih banyak kali dan tidak bersalah, akan aku serahkan anakku ini kepadanya..."

Ia berhenti sebentar. Ia menoleh kepada Ang Cit Kong, ia mendapatkan Pak Kay tersenyum. Lalu ia meneruskan; "Menurut aturan, Kwee Sieheng sudah menang satu pertandingan, tetapi kitab ini ada sangkut pautnya dengan kehidupanku, dan istriku pun meninggal dunia karena kitab ini, maka itu sekarang hendak aku memuji di dalam hatiku supaya ialah sendiri yang nanti memilih baba mantunya, biar ia memayungi salah satu sieheng ini."

Sampai di situ habis sudah sabarnya Ang Cit Kong. Tadi ia masih dapat menguasai diri, dia hanya bersenyum. Sekarang tidak.

"Oey si bangkotan sesat!" ia berkata nyaring. "Siapa kesudian mendengari obrolan setanmu panjang-panjang? Terang kau mengetahui muridku tolol, dia tidak mengerti ilmu surat dan syair, sekarang kau suruh ia membaca dan menghapalnya di luar kepala, lalu kau menggertak dengan istrinya yang sudah mati! Sungguh kau tidak tahu malu!"

Habis berkata, si pengemis mengibas tangannya, terus ia memutar tubuhnya untuk bertindak pergi.

Oey Yok Su tertawa dingin.

"Saudara Cit!" ia berkata, "Jikalau kau datang ke Tho hoa To ini untuk banyak tingkah, mestinya kau belajar pula ilmu silatmu untuk lagi beberapa tahun!"

Ang Cit Kong membalik pula tubuhnya, sepasang alisnya berbangkit.

"Apa?!" tanyanya bengis.

"Kau tidak mengerti ilmu Kie-bun Ngo-heng, jikalau kau tidak dapat perkenan dari aku, jangan kau harap nanti dapat keluar dari pulau ini!" menjawab si tuan rumah.

"Akan aku melepaskan api membakar ludas semua bunga dan pohonmu ynag bau!" Cit Kong berkata keras.

"Jikalau kau ada mempunyai kepandaianmu, cobalah kau bakar!" Oey Yok Su menentang.

Melihat kedua orang tua itu hendak berkelahi, Kwee Ceng maju sama tengah.

"Oey Tocu! Ang Locianpwee!" ia berkata. "Biarlah nanti teecu mencoba bersama Auwyang toako membaca buku itu dan menghapalnya di luar kepala. Teecu memang bebal, umpama teecu kalah, itulah sudah selayaknya..."

Oey Yok Su mendelik kepada si anak muda.

"Kau memanggil apa kepada gurumu?!" ia menegur.

"Teecu baru saja mengangkat guru, oleh karena teecu masih belum memberitahukan itu kepada enam guruku, sekarang ini belum berani teecu merubah panggilan," Kwee Ceng memberi keterangan.

"Hah! Di mana sih ada sekian banyak kerewelan!" katanya Tong Shia sebal.

Luas pengetahuannya Oey Yok Su tetapi sepak terjangnya biasa menyalahi aturan atau kebiasaan, maka itu tidaklah ia puas mendapatkan pemuda itu demikian menjunjung ada peradatan.

"Bagus!" berseru Ang Cit Kong. "Aku masih belum terhitung gurumu! Kau sudi mendapat malu, terserah padamu! Silahkan, silahkan!"

Oey Yok Su tidak membilang suatu apa, hanya berpaling kepada anaknya.

"Kau duduklah baik-baik, jangan kau main gila!" katanya. Ia memesan demikian, karena ia khawatir anak itu membantu pula Kwee Ceng.

Oey Yong tersenyum, ia tidak menyahuti. Tapi ia berdiam dengan hatinya bekerja. Ia tahu kali ini pastilah Kwee Ceng bakal kalah, maka ia mengasah otaknya mencari jalan keluar untuk nanti buron bersama-sama pemuda itu....

Oey Yok Su lantas menitahkan Kwee Ceng dan Auwyang Kongcu duduk berendeng di sebuah batu besar, ia berdiri di depan mereka, ia memegangi

kitabnya, yang ia ansurkan untuk mereka itu melihatnya, sebab mereka mesti membaca dengan berbareng.

Judul kitab ada "Kiu Im Cin-keng" Bagian Bawah, model hurufnya model Toan-jie. Begitu melihat itu, Auwyang Kongcu girang luar biasa. Ia berkata dalam hatinya: "Dengan segala macam akal aku memaksa Bwee Tiau Hong menyerahkan kitab ini, siapa tahu sekarang mertuaku ini hendak berbuat baik kepadaku, ia membiarkan aku membaca kitab luar biasa ini!"

Kwee Ceng melihat enam huruf itu, tak sehuruf juga yang ia kenal. Ia berpikir: "Dia sengaja hendak membikin susah padaku! Surat yang berlugat-legot bagaikan cacing ini mana aku kenal? Biarlah, aku menyerah kalah..."

Ketika itu Oey Yok Su sudah mulai membalik kulitnya buku itu. Nyata huruf-huruf di dalamnya mermodel huruf Kay-jie, ialah huruf biasa dan huruf-hurufnya tertulis bagus sekali. Teranglah itu tulisannya seorang wanita. Ketika ia sudah membaca baris pertama, hatinya goncang. Baris itu berbunyi: "Aturan dari langit, rusak itu berlebihan, tambalan tak kecukupan, maka itu kosong lebih menang daripada luber, tak cukup menang menang.... Semuanya itu sudah pernah ia mendengarnya dari Ciu Pek Thong, yang pernah ia sudah menghapalnya. Maka ia lantas melihat lebih jauh. Untuk kegirangannya, semua itu adalah huruf-huruf yang ia sudah hapal benar.

Oey Yok Su menunggu sampai ia merasa orang sudah

membaca habis, ia membalik pula halaman lainnya. Hal ini dilakukan terus selang sesaat. Hanya huruf-huruf itu makin lama makin tak lengkap susunannya, di bagian belakang menjadi kacau, sedang tulisannya sendiri makin lemah, seperti ditulis dengan kehabisan tenaga.

Terkesiap hati Kwee Ceng, karena sekarang ia ingat keterangannya Ciu Pek Thong halnya Oey Hujin, yaitu istrinya Oey Yok Su, yang sudah menuliskan isi kitab secara dipaksakan, kerana tubuhnya menjadi lemah, hingga diwaktu melahirkan Oey Yong, tenaganya habis dan menjadi meninggal dunia. Inilah kitab yang ditulis disaat-saat kematiannya nyonya itu.

"Mungkinkah yang Ciu Toako menitahkan aku menghapalkannya adalah isi kitab ini?" Kwee Ceng berpikir pula. "Adakah ini Kiu Im Cin-keng? Tidak, tidak bisa jadi! Kitab itu bagian bawahnya sudah dibikin lenyap oleh Bwee Tiau Hong, bagaimana sekarang bisa berada di tangannya Oey Yok Su ini?"

Oey Yok Su melihat orang bengong, ia menduga mestinya kepala pemuda ini sudah pusing. Ia tidak mengambil mumat, ia terus membalik-balik pelbagai halaman setelah temponya, ia merasa, orang sudah membaca habis.

Mulanya Auwyang Kongcu dapat membaca dengan baik, kemudian toba kepada penjelasan cara melatihnya ilmu silat itu, ia bingung karena kata-katanya seperti terputar balik. Kemudian lagi, hatinya mencelos akan mendapatkan ada huruf-huruf yang

berlompatan, hingga karangan tak lagi lancar. Di dalam hatinya ia menghela napas dan berkata: "Kiranya dia masih tidak hendak memperlihatkan kitab yang tulen..." Tapi ia dapat memikir sebaliknya; "Benar aku tidak dapat melihat isi kitab yang lengkap, tetapi toh aku jauh lebih banyak dapat mengingatnya daripada si tolol ini, mak dalam ujian ini pastilah aku yang bakal menang. Oh, si nona yang sangat cantik manis yang bagaikan putri kayangan ini, akhirnya toh bakal menjadi orangku juga...!"

Kwee Ceng juga melihat dan membaca setiap halaman yang dibalik terus oleh Oey Yok Su itu, ia mendapat kenyataan semua isinya itu sama seperti yang ia diajarkan Ciu Pek Thong, cuma bagian-bagian yang lompat saja yang tak terbaca tetapi ia ketahui itu, sebab ia masih hapal semua ajaran kakak angkatnya si orang tua yang jenaka dan berandalan itu. Ia mengangkat kepalanya, memandang ke arah pohon, ia tidak dapat menduga apa hubungannya ajaran Ciu Pek Thong itu dengan kitab ini.

Tidak lama, setelah membalik halaman terakhir, Oey Yok Su emngawasi kedua pemuda itu.

"Nah, siapa yang hendak membaca terlebih dulu di luar kepala?" dia menanya.

Sebelum menjawab, Auwyang Kongcu sudah berpikir untuk jawapan itu. Pikirnya: "Isi kitab kacau sekali, sangat sukar untuk dihapalkannya, maka baiklah aku menggunakan ketika aku baru saja habis membaca akan menghapalnya, dengan begitu pastilah aku akan

dapat membaca lebih banyak..." Ia mau mengartikan, kesalahannya apstilah lebih sedikit. Karenanya, segera ia menyahuti: "Aku yang menghapal lebih dulu!"

Oey Yok Su mengangguk.

"Kau pergi ke ujung rimba ini, jangan kau mendengari dia lagi menghapal," ia menitahkan Kwee Ceng kepada siapa ia berpaling.

Kwee Ceng menurut, ia pergi jauhnya beberapa puluh tindak.

Oey Yong menjadi girang sekali. Ia pikir inilah ketikanya yang paling baik. Bukankah dengan begitu ia bisa mengajak si anak muda kabur bersama? Maka ia lantas angkat kakinya, hendak ia bertindak perlahan-lahan menghampirkan pemuda itu. Atau mendadak:

"Yong-jie, mari!" memanggil Oey Yok Su. "Kau juga mendengarnya mereka membaca diluar kepala, supaya kau jangan nanti mengatakannya aku berat sebelah!"

Mencelos hatinya si nona. Katanya ayah itu adil, tetapi kenyataannya sangat berat sebelah untuknya. Bukankah ia jadinya dicegah mendekati Kwee Ceng? maka itu ia berkata: "Ayah yang berat sebelah, tak usah ayah menyebutkannya orang lain!"

Oey Yok Su tidak gusar, bahkan ia tertawa.

"Tidak tahu aturan! Mari!" dia memanggil pula.

"Aku tidak mau datang!" sahut si anak, membelar. Di mulut ia mengucap demikian, tapi kakinya bertindak menghampirkan. Ia cerdik sekali, ia pun tahu tabiat ayahnya itu, kalau si ayah berjaga-jaga, sulit untuk ia kabur pula. Maka juga ia hendak memikir perlahan-lahan, untuk mencari akal. Ketika ia sudah datang dekat, ia memandang Auwyang Kongcu sambil tertawa manis.

"Auwyang Toako, ada apakah sih bagusnya aku?" ia bertanya. "Kenapa kau begini sangat menyukai aku?"

Bukan main girangnya Auwyang Kongcu. Manis sekali si nona. Hingga hatinya berdenyutan. Inilah ia tidak sangka.

"Adik, kau...." katanya kegirangan sangat, hingga ia seperti lupa ingatan, hingga tak dapat ia meneruskan kata-katanya.

"Toako, janganlah kau terburu-buru hendak pulang ke See Hek," berkata pula Oey Yong, tetap dengan manis budi. "Kau diamlah di Tho Hoa To ini untuk beberapa hari lagi. Di See Hek itu sangat dingin, bukankah?"

"See Hek itu luas sekali wilayahnya," menyahut Auwyang Kongcu. "Memang di sana ada banyak daerahnya yang dingin tetapi pun ada yang hangat dan nyaman seperi Kanglam."

"Ah, aku tidak percaya!" berkata lagi si nona, yang membawa aksinya yang menggiurkan. Ia tertawa. "Kau

memang paling suka memperdayakan orang!"

Auwyang Kongcu masih hendak melayani bicara, untuk membantah si nona itu, atau segera ia dihalangi oleh Auwyang Hong. See Tok sudah lantas dapat membade maksud Oey Yong si cerdik ini, bahwa sikap manisnya itu adalah daya belaka untuk mengacau otaknya Auwyang Kongcu, supaya pikirannya disesatkan ke lain soal, si keponakan jadi lupa kepada isinya kitab Kiu Im Cin-keng.

"Eh, anak!" demikian menegurnya. "Omongan yang tak perlunya baiklah kau bicarakan perlahan-lahan nanti, mari belum kasep. Sekarang lekas kau membaca di luar kepala!"

Auwyang Kongcu terkejut. Memang, karena perhatiannya ditarik Oey Yong, ia dapat melupakan apa yang barusan dihapalnya. Dan benar-benar ada yang ia lupa. Maka lekas-lekas ia memusatkan pikirannya. Sesudah itu, barulah dengan perlahan-lahan ia mulai membaca. Ia berhasil membaca permulaannya, ia lantas melanjutkan. Tentu saja ia lupa di bagian-bagian yang penjelasan ilmu silatnya sulit, seperti Oey Hujin sendiri tidak ingat seanteronya.

Oey Yok Su tertawa kapan pemuda yang dipenujunya itu selesai membaca.

"Kau telah mendapat membaca banyak, bagus!" katanya. "Kwee sieheng, mari, sekarang giliranmu!"

Kwee Ceng bertindak menghampirkan. Ia melihat

Auwyang Kongcu kegirangan, ia kagum, di dalam hatinya ia kata:" Anak ini benar-benar lihay, sekali membaca saja ia sudah dapat menghapal di luar kepala sedang tulisan itu kacau balau. Benar-benar aku tidak sanggup, maka sekarang baiklah aku emnghapal seperti yang Ciu Toako ajari aku."

Ang Cit Kong melihat sikap muridnya itu, ia tertawa.

"Anak tolol, mereka itu sengaja hendak membikin kita bagus ditonton!" Ia berkata. "Baiklah kita mengaku kalah saja!"

"Memang aku pun sebenarnya tak dapat melawan Auwyang Toako," Kwee Ceng membilang.

Mendadak Oey Yong berlompat ke ke atas payon paseban, yang telah roboh sebagian, di sana ia berdiri seraya menghunus pisau belati, yang ia letaki di depan dadanya. Ia berseru; "Ayah! Jikalau kau memaksa aku ikut si manusia busuk itu pergi ke See Hek, hari ini anakmu akan binasa untuk kau lihat!"

Oey Yok Su kenal baik tabiat anaknya itu.

"Letaki senjatamu!" ia berkata, "Kita dapat berbicara dengan perlahan-lahan."

Sementara Auwyang Hong telah bekerja. Mendadak ia menekan tongkatnya ke tanah, segera terdengar satu suara aneh, terus dari tongkat itu melesat serupa senjata gelap yang luar biasa, menyambar ke arah Oey Yong.

Hebat melesatnya senjata rahasia ini, belum Oey Yong menginsyafinya, pisau belati di tangannya sudah kena terhajar hingga terlepas dan jatuh ke tanah. Dilain pihak tubuh Oey Yok Su pun berkelebat, sedetik saja ia sudah sampai di atas pesaben, dimana ia mengulur tangan merangkul pinggang putrinya.

"Benar-benarkah kau tidak sudi menikah?" katanya, perlahan. "Baiklah! Mari kau berdiam di Tho Hoa To menemani ayahmu seumur hidupmu!"

Oey Yong meronta-ronta, ia menangis.

"Ayah, kau tidak sayang Yong-jie, kau tidak sayang Yong-jie....!" katanya.

Menyaksikan itu, Ang Cit Kong tertawa berkakak. Ia tidak nyana Oey Yok Su, yang hatinya keras dan telangas, kewalahan melayani putrinya itu.

Selagi Ang Cit Kong berpkikir begitu, Auwyang Hong berpikir lain. Ia ini kata di dalam hatinya; "Baik aku menanti hingga sudah ada keputusan ujian ini, setelah itu hendak aku membikin habis pengemis tua serta si bocah she Kwee ini. Urusan lainnya pasti gampang diurus belakangan. Anak itu manja sekali, apa aku peduli?"

Karena ini, ia berkata: "Kwee Sieheng lihay sekali, kau sungguh satu pemuda gagah, maka itu di dalam ilmu surat kau tentu pandai juga. Saudara Yok, silahkan minta Kwee Sieheng mulai menghapa!"

Itulah kata-kata baik tetapi itu sebenarnya adalah desakan.

"Baiklah," menyahut Oey Yok Su. "Yong-jie, kalau kau mengacau lagi, nanti kacau juga pikirannya Kwee Sieheng."

Mendengar itu, benar-benar Oey Yong lantas menutup mulutnya.

Auwyang Hong ingin sekali si anak muda mendapat malu, ia mendesak; "Kwee Sieheng, silahkan mulai! Kami ramai-ramai akan mendengar dengan perhatian pembacaanmu di luar kepala."

Mukanya Kwee Ceng merah seluruhnya.

"Mana dapat aku menghapal?" pikirnya pula. "Baik aku membaca ajarannya Ciu Toako..." Dan lantas ia membaca. Sebenarnya sudah beratus kali ia menghapal "Kiu Im Cin-keng", karena Ciu Pek Tong tak bosannya mengajari ia, dari itu, ia masih ingat dengan baik itu semua. Demikian kali ini, mulai dengan perlahan, ia menghapal terus, makin lama makin lancar, selama itu tak sepetah kata yang salah atau berlompatan.

Orang semua tercengang. Bukankah bocah ini baru melihat hanya satu kali kitab yang dijadikan ujian itu? Maka kesannya ialah: "Bocah ini cerdas sekali tetapi ia nampaknya tolol. Kiranya dia sebenarnya berotak sangat terang!"

Oey Yok Su heran, apa pula setelah Kwee ceng sudah habis menghafal halaman keempat. Ia dapat kenyataan, kata-katanya si anak muda lebih rapi daripada kitabnya, seperti ditambahkan sepuluh lipat. Dan itulah memang bunyinya atau isi aslinya "Kiu Im Cin-keng" itu. Karena ini, tanpa merasa ia mengeluarkan peluh dingin.

"Mustahilkah istriku yang telah menutup mata itu demikian cerdas hingga di alam baka dia dapat mengingat kitab yang asli dan dia telah mengajarnya semuanya kepada pemuda ini?" ia bertanya dalam hatinya. Selagi ia berpikir, kupingnya mendengar terus suara yang lancar dan terang dari Kwee Ceng, yang menghafal terus-terusan. Maka ia mau percaya benar-benar istrinya sudah mewariskannya kepada si anak muda. Ia lantas mengangkat kepalanya, mendongak ke langit, dari mulutnya terdengar suara tak tedas: "A Heng, A Heng, sungguh kau sangat mencintai kepadaku, hingga kau pinjam mulutnya pemuda ini untuk mengajari aku Kiu Im Cin-keng..... Kenapa kau membiarkan aku tak dapat melihat pula wajahmu barang satu kali lagi? Setiap malam aku meniup serulingku, kau dengarkah itu?"

"A Heng" itu ialah nama kecil dari Oey Hujin, istri yang Oey Yok Su sangat mencintainya. Nama itu, sekalipun Oey Yong gadisnya, tidak mendapat tahu.

Orang banyak heran melihat sikapnya tocu dari Tho Hoa To ini, air mukanya berubah, air matanya mengembang, dan entah apa yang diucapkannya itu.

Cuma sebentar Oey Yok Su berada dalam keadaan yang luar biasa itu, mendadak ia kembali pada dirinya sendiri. Sekarang ia seperti bermuram durja. Ia mengibaskan tangannya, terus ia menanya Kwee Ceng dengan suara keras, sikapnya bengis: "Apakah kitab Kiu Im Cin-keng yang lenyap di tangannya Bwee Taiuw Hong terjatuh ke dalam tanganmu?!"

Kwee Ceng terkejut, hatinya pun ciut.

"Tee...teecu tidak mengetahui kitabnya Bwee Cianpwee itu terlenyap di mana...." sahutnya guup, suaranya tak lancar. "Jikalau aku mendapat tahu, pasti sekali aku suka membantu mencarinya, untuk dibayar pulang kepada tocu..."

Oey Yok Su mengawasi wajah orang dengan tajam, pada itu ia tidak nampak kepalsuan, maka itu maulah ia percaya orang tidak berdusta. Karenanya ia jadi mau percaya juga yang istrinya, dari dalam alam baka, sudah mewariskannya kepada pemuda ini.

"Baiklah, saudara Cit dan saudara Hong!" katanya kemudian, suaranya terang, "Inilah baba mantu pilihannya istriku almarhum, maka itu sekarang aku tidak dapat membilang apa-apa lagi. Anak, aku menjodohkan Yong-jie kepadamu, kau haruslah memperlakukan dia baik-baik. Yonng-jie telah termanjakan olehku, dari itu haruslah kau suka mengalah tiga bagian...."

Oey Yong girang bukan kepalang. Ia lantas saja

tertawa. Sama sekali ia tidak menjadi likat karena keputusan itu.

"Ayah, bukankah aku satu anak baik?" ia berkata.
"Siapa yang bilang aku telah termanjakan olehmu?"

Kwee Ceng benar tolol tetapi kali ini, tanpa menanti tanda pengajaran dari Oey Yong, sudah lantas ia menekuk lutut di hadapannya Oey Yok Su, untuk paykui empat kali seraya ia memanggil: "Gakhu Tayjin!" Tapi, belum sempat ia terbangkit, tiba-tiba Auwyang Kongcu membentak: "Tahan dulu!"

Ang Cit Kong girang bukan main, ia sampai ternganga, tetapi ketika ia mendengar suaranya Auwyang Kongcu, ia dapat berbicara.

"Apa?!" dia tanya. "Apakah kau belum juga menyerah?"

"Apa yang dibacakan saudara Kwee barusan jauh terlebih banyak daripada isinya kitab ini," berkata Auwyang Kongcu. Ia pun rupanya menginsyafi itu.
"Mestinya ia telah mendapatkan Kiu Im Cin-keng yang asli! Aku yang muda hendak membesarkan nyali, hendak aku menggeledah tubuhnya!"

"Oey Tocu sudah selesai menjodohkan putrinya, perlu apa kau menimbulkan kerewelan baru?!" Ang Cit Kong menegur. "Kau dengar apa kata pamanmu barusan?"

Matanya Auwyang Hong terbalik.

"Aku Auwyang Hong, mana dapat aku diakali orang?" dia berkata dengan nyaring. Ia mau percaya tuduhan keponakannya dan merasa pasti di tubuhnya Kwee Ceng ada kitab "Kiu Im Cin-keng" yang asli, bahkan sekejap itu ingin ia merampas kitab itu, hingga ia melupakan yang Oey Yok Su sudah memutuskan pilihan baba mantunya itu.

Kwee Ceng tidak takut digeledah, mana dia lantas meloloskan ikat pinggangnya.

"Auwyang Cianpwee, silahkan kau periksa!" ia menantang, ia berserah diri. Ia pun terus mengasih keluar segala isi sakunya, yang mana ia letaki di atas batu.

Auwyang Hong melihat semua barang itu adalah uang perak, sapu tangan, batu api dan lainnya, tidak ada kitab, maka ia mengulurkan tangannya ke tubuh si anak muda.

Oey Yok Su kenal baik si See Tok yang sangat licik dan telangas, yang di dalam murkanya yang sangat dapat menurunkan tangan jahat. Kalau si Bisa dari Barat ini keburu menurunkan tangan, walaupun ia lihay, tidak nanti ia dapat mengobati menantunya itu. Maka hendak ia mencegah. Sambil batuk-batuk ia lonjorkan tangannya yang kiri, diletaki di tulang punggung Auwyang Kongcu. Itulah tulang paling penting pada tubuh manusia, asal Tong Shia menurunkan tangannya yang lihay, habis sudah tulang itu, terbinasalah Auwyang Kongcu di situ juga.

Ang Cit Kong dapat melihat sepak terjangnya Oey Yok Su, ia dapat menduga maksud orang, ia tertawa di dalam hatinya. Pikirnya: "Oey Lao Shia benar-benar sangat memihak! Sekarang ia menyayangi baba mantunya, dia lantas melindungi muridku yang tolol ini...."

Sebenarnya juga Auwyang Hong berniat menggunai pukulan kodoknya akan menghajar dengan meraba perutnya Kwee Ceng. Asal ia dapat menekan perut itu, selang tiga tahun, Kwee Ceng bakal dapat sakit dan akan mati karenanya. Tapi ia bermata awas, ia dapat melihat penjagaannya Oey Yok Su itu, lantas ia membatalkan niatnya itu. Ia menggeledah tubuh Kwee Ceng, ia tidak mendapatkan lainnya barang. Ia berdiam sesaat. Ia tidak mempercayai almarhum Oey Hujin benar-benar mewariskan kitab itu dari alam baka, untuk memilih menantunya. Setelah itu, ia dapat memikirkan lainnya lagi.

"Anak ini tolol, memang tak mungkin ia mendusta. Kalau aku menanya padany, mungkin sekali ia akan memberikan keterangannya yang sebenarnya..."

Maka ia gerakilah tongkat ularnya, hingga gelang emasnya berbunyi berkontrang, hingga dua ekor ularnya melilit-lilit.

Menampak itu, Kwee Ceng dan Oey Yong mundur bersama.

"Kwee Sieheng," Auwyang Hong menanya, suaranya tajam, "Dari manakah kau mempelajarinya isi kitab Kiu

Im Cin-keng ini?"

"Aku ketahui tentang sejilid kitab Kiu Im Cin-keng akan tetapi belum pernah aku melihatnya," menyahut Kwee Ceng, jujur. "Kitab bagian atas ada pada Toako Ciu Pek Thong..."

Ang Cit Kong heran hingga ia menyelak.

"Eh, eh, mengapa kau panggil toako kepada Pek Thong?" ia menanya.

"Ciu Toako telah mengangkat saudara dengan teecu," Kwee Ceng menyahut, kembali dengan sejujurnya.

"Yang satu tua bangka, yang lain muda belia, sungguh edan!" tertawa Ang Cit Kong. "Kacaulah aturan peradatan!"

"Kitab bagian bawah?" Auwyang Hong tanya pula.

"Kitab itu telah dibikin lenyap di telaga Thay Ouw, oleh Suci Bwee Tiau Hong," Kwee Ceng menyahut pula.

"Sekarang Bwee Suci sedang dititahkan gakhu untuk mencari kitab itu. Aku telah memikir, setelah memberitahukan kepada gakhu, ingin aku pergi untuk membantu mencari."

Dengan keponakannya, Auwyang Hong saling memandang.

"Kau belum pernah melihat Kiu Im Cin-keng, cara bagaimana kau dapat membacanya di luar kepala?"

tanya pula Auwyang Hong, kali ini dengan bengis.

"Apakah yang aku baca barusan itu Kiu Im Cin-keng?"
Kwee Ceng balik menanya. "Tidak, tidak bisa jadi!
Itulah Ciu Toako yang mengajari aku menghapalnya!"

Diam-diam Oey Yok Su menghela napas, kelihatannya ia putus asa.

"Inilah seperti bicaranya hantu atau malaikat, sungguh sangat samar," pikirnya. "Rupanya benar anakku berjodoh dengan bocah ini, maka segala-galanya terjadi secara kebetulan sekali."

Selagi Tong Shia heran, Auwyang Hong melanjutkan pertanyaannya.

"Sekarang ini di mana adanya Ciu Pek Thong?"
demikian tanyanya.

Kwee Ceng hendak memberikan penyahutannya, ketika mertuanya memotong: "Anak Ceng, tidak usah kau banyak omong." Kemudian si Sesat dari Timur ini berpaling kepada Auwyang Hong untuk mengatakan "Inilah urusan tidak berarti, buat apa dibicarakan panjang-panjang? Saudara Hong, saudara Cit, kita sudah duapuluh tahun tidak bertemu, marilah di pulauku ini kita minum puas-puas selama tiga hari!"

Oey Yong pun segera berkata: "Cit Kong-kong, nanti aku memasaki kau beberapa rupa sayuran! Bunga teratai di sini bagus sekali, jikalau lembaran bunga itu dimasak ayam tim campur lengkak segar dan daun

teratai, pastilah rasanya lezat sekali! Dan kau tentulah akan sangat menyukainya!"

Ang Cit Kong tertawa lebar.

"Sekarang telah tercapailah maksud hatimu!" katanya.
"Lihat, bagaimana girangmu!"

Digoda begitu, Oey Yong tertawa.

"Cit Kong-kong, Auwyang Pepe, dan kau Auwyang Sieheng, silahkan!" ia lantas mengundang. Ia membawa sikap manis terhadap mereka semua, tak terkecuali Auwyang Kongcu.

Auwyang Hong menjura terhadap Oey Yok Su.

"Saudara Yok, aku menerima baik kebaikan hati kau ini," ia berkata. "Saudara, di sini saja kita berpisah...."

"Saudara Hong," menyahut si tuan rumah, "Kau datang dari tempat yang jauh dan aku belum lagi melakukan kewajibanku sebagai sahabat, mana bisa enak hatiku?"

Sama sekali tidak ada niatnya Auwyang Hong, berdiam lebih lama lagi, karena ia telah putus asa. Sebenarnya ia datang bukan melulu untuk jodoh keponakannya itu, lebih daripada itu, hendak ia sesudah pernikahannya sang keponakan, bekerja sama Oey Yok Su mencari Kiu Im Cin-keng, kitab ajaib itu. Tidak demikian, sebagai ketua suatu partai, mana

sudi ia sembarang menaruh kaki di Tionggoan? Pernikahan sudah gagal, ia pun lenyap harapannya, ia menjadi sangat tawar hatinya. Tetapi Auwyang Kongcu, si keponakan berpikir lain.

"Paman," katanya Auwyang Kongcu, "Keponakanmu tidak punya guna, ia membikin kau malu, tetapi Oey Peehu telah menjanjikannya hendak mengajari keponakanmu semacam ilmu kepandaian...."

Auwyang Hong mengasih dengar suara "Hm!" Ia ketahui dengan baik belumlah padam cintanya si keponakan ini terhadap Oey Yong, maka juga si keponakan masih hendak mencari ketika untuk bisa terus berdekatan dengan nona itu. Alasan belajar ini adalah alasan yang paling baik. Si keponakan menjadi mungkin mendapat ketika akan merayu-rayu hati Oey Yong hingga si nona akhirnya terjatuh juga ke dalam pelukannya...."

Oey Yok Su dilain pihak jug atidak puas hatinya. Ia telah memberikan janjinya itu karena ia percaya pasti Auwyang Kongcu bakal lulus, maka hendak ia menurunkan semacam pelajaran kepada Kwee Ceng, siapa tahu kesudahannya adalah kebalikannya dugaannya itu, ialah Auwyang Kongcu yang jatuh.

"Auwyang Sieheng," ia lantas berkata, "Kepandaian pamanmu adalah yang terlihay di kolong langit ini, tidak ada lain orang yang dapat menandangnya, karena ini adalah warisan keluargamu sebenarnya tak usah kau mencari dari lain kaum. Hanya apa yang dinamakan Co-to Pang-bun, yaitu ilmu golongan kiri

atau sampingan, aku si tua masih juga mempunyainya sedikit, maka jikalau sieheng tidak mencelanya, yang mana saja yang aku mengerti, suka aku mengajarkannya padamu."

Auwyang Kongcu sudah lantas berpikir; "Hendak aku memilih yang paling lama dipelajarinya, yang paling meminta waktu. Tocu ini kabarnya mengerti ilmu Ngo-heng Ki-bun, baiklah aku minta ilmu itu yang tak keduanya dikolong langit ini, yang tentunya tak habis dipelajari dalam sehari semalam...." Maka ia lantas menjura dan berkata: "Keponakanmu mengagumi ilmu Ngo-heng Ki-bun dari peehu, maka itu aku mohon kebaikan budi peehu untuk mengajari saja aku ilmu itu."

Oey Yok Su berdiam, tidak lantas ia menjawab. Ia merasa sulit. Ngo-heng Ki-bun itulah kepandaianya yang paling utama, sekalipun kepada putrinya belum ia mewariskannya, maka itu cara bagaimana dapat ia menurunkannya kepada orang luar? Tetapia ia sudah mengeluarkan kata-katanya, tak dapat ia menyesal atau menarik pulang. Maka kemudian menyahutlah ia: "Ilmu Ki-bun itu menggenggam banyak sekali, kau hendak mempelajari yang mana satu?"

Auwyang Kongcu cuma mengutamakan dapat tinggal selama mungkin di pulau Tho Hoa To ini, maka itu ia menjawab; "Keponakanmu melihat jalanan di Tho Hoa To ini sangat berliku-liku, pepohonannya pun lebat sekali, aku menjadi sangat menganguminya, maka itu aku mohon peehu sukalah memperkenankan aku tinggal di sini untuk beberapa bulan. Dengan begitu

maka keponakanmu jadi dapat ketika untuk belajar dengan sabar."

Mendengar itu, air mukanya Oey Yok Su berubah. Ia segera melirik kepada Auwyang Hong. Di dalam hatinya, ia berpikir; "Jadinya kau hendak menyelidiki rahasianya pulauku ini! Sebenarnya, apakah maksud kamu?"

Auwyang Hong sangat cerdas, mengertilah ia sudah akan keragu-raguannya tuan rumah itu. Maka lantas ia menegur keponakannya: "Kau sungguh tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi! Tho Hoa To ini tercipta setelah peehumu menghabiskan hati dan darahnya, pulau ini teratur begini sempurna, bahwa orang luar tidak berani menyerbunya semua mengandal kepada lihaynya ini, dari itu mana dapat peehumu membebernya kepada kau?"

Oey Yok Su tahu orang menyindir, dengan dingin ia berkata: "Walaupun Tho Hoa To ada hanya sebuah bukit yang gundul, orang di kolong langit ini belum tentu ada yang sanggup mendatangnya untuk membikin celaka pada aku Oey Yok Su!"

Auwyang Hong tertawa.

"Aku kesalahan omong, saudara Yok, maaf!" ia memohon.

"Hai, saudara Racun, saudara Racun!" Ang Cit Kong tertawa dan turut berbicara. "Akalmu ini akal memancing kemarahan orang, kau menggunakannya

dengan caramu yang kurang jujur!"

Oey Yok Su seperti habis akal, ia selipkan seruling kumalanya di leher bajunya.

"Tuan-tuan, silahkan turut aku!" ia mengundang.

Maka itu berhentulah pembicaraan mereka.

Auwyang Kongcu ketahui tuan rumah murka, ia melirik kepada pamannya.

Auwyang Hong mengangguk, lalu ia bertindak mengikuti tuan rumah. Yang lain-lainnya pun turut mengikutinya.

Jalanan berliku-liku, sekeluarnya dari rimba bambu itu, di depannya mereka terlihat sebuah pengempang teratai yang besar, yang bunga teratainya sedang mekar banyak, hingga di situ tersebarlah bau harum semerbak yang halus dari bunga yang indah dan bersih itu. Daun-daun teratai pun terampas luas dan lebar. Di tengah-tengah pengempang ada sebuah jalanan yang memotong untuk tiba di lain tepi, hingga dengan begitu pengempang itu menjadi terbelah dua.

Oey Yok Su berjalan di jalanan di tengah pengempang itu, ia memimpinnya orang banyak ke sebuah rumah yang nampak terawat rapi sekali, yang tiang-tiangnya terbuat dari batang-batang atau bongkol pohon cemara yang tak dibuangi babakannya hingga nampak jadi wajar. Di luar itu pun merambat pohon-pohon rotan yang beroyot. ketika itu ada di musim panas tetapi

berada di dalam rumah itu, semua orang merasakan adem.

Oey Yok Su mempersilahkan lebih jauh keempat tetamunya masuk ke dalam kamar tulis dimana bujangnya yang gagu segera menyuguhkan teh, yang airnya berwarna hijau, tetapi setelah dihirup, teh itu dingin bagaikan salju, meresap hingga ke ulu hati.

Ang Cit Kong tertawa, ia berkata: "Orang bilang, sesudah tiga tahun menjadi pengemis, berpangkat pun dia tak sudi, tetapi, saudara Yok, jikalau aku dapat tinggal tiga tahun di dalam duniamu yang begini adem nyaman, menjadi pengemis pun tak sudilah aku!"

"Saudara Cit," menyahut Oey Yok Su, "Jikalau benar kau sudi tinggal untuk suatu waktu denganku di sini, supaya kita kakak beradik dapat minum arak dan mengobrol, itulah sungguh hal yang aku memintanya pun tidak dapat."

Ketarik hatinya Ang Cit Kong mendengar suara orang yang sungguh-sungguh itu.

Tetapi Auwyang Hong segera berkata; "Kamu kedua tuan, jikalau kau sampai tidak berkelahi, tak usah sampai dua bulan lamanya, pastilah kau berhasil menciptakan semacam ilmu pedang yang luar biasa gaib!"

"Ha, kau mengiri?" tanya Ang Cit Kong tertawa.

"Tapi aku bicara dari hal yang benar!" menyahut

Auwyang Hong.

Kembali Ang Cit Kong tertawa.

"Ini pun kata-katamu yang di hati lain di mulut lain!" bilanganya.

Dua orang ini tidak bermusuhan besar tetapi mereka saling mendendam, di antaranya Auwyang Hong yang memikir dalam dan licik serta licik. Ang Cit Kong yang polos dan mulutnya terbuka, kalau Cit Kong tidak memikir sesuatu, See Tok sebaliknya menyimpan maksud, sebelum Ang Cit Kong mampus di tangannya, tak mau ia sudah. Hanya ia, karena liciknya, wajahnya ia tidak kentarkan sesuatu. Demikian kali ini, apapun yang Cit Kong bilang, ia mengganda tertawa.

Oey Yok Su sudah menekan pada suatu bagian dari mejanya itu, lalu terlihat di tembok sebelah barat ada sebuah gambar san-sui atau panorama gunung dan air yang bergerak naik sendirinya, setelah mana di situ lalu tertampak sebuah pintu rahasia. Ia mengulurkan tangannya ke dalam pintu itu, untuk menarik keluar segulung kertas. Ia mengusap-usap itu beberapa kali, kemudian ia memandang Auwyang Kongcu seraya berkata: "Inilah peta lengkap dari Tho Hoa To. Di pulau ini ada jalanan rahasia, jalan keder menuruti jurus patkwa, dan semua itu tercatat di dalam peta ini, sekarang kau ambillah ini, untuk kau mempelajarinya dengan seksama."

Mendenagr itu, pemuda itu hilang harapannya. Yang ia harap adalah dapat tinggal lebih lama di Tho Hoa To,

siapa tahu ia hanya diberikan sehelai peta pular. Ia merasa bahwa ia gagal, tetapi meski demikian, ia menjura untuk menyambuti peta itu.

Oey Yok Su tidak segera menyerahkan petanya itu.

"Tunggu dulu!" katanya.

Auwyang Kongcu melengak, ia menarik pulang tangannya yang sudah diulur itu.

"Setelah kau mendapatkan peta ini," berkata Oey Yok Su, "Kau mesti pergi ke Lim-an, dimana kau mesti cari sebuah rumah penginapan atau kelenteng dimana kau dapat tinggal menumpang. Selang tiga bulan, aku nanti perintah orang untuk mengambil pulang. Peta ini cuma diingat dalam hati, aku larang kau membuat salinannya!"

Mendengar itu, di dalam hatinya, si pemuda berkata: "Kau tidak mengijinkan aku tinggal di pulaumu ini, siapa sudi memperdulikan segala ilmu sesatmu itu? Bagaimana dalam tempo tiga bulan aku dapat menolong kau menjagai kitabmu itu? Jikalau ada kerusakan atau kehilangan, siapa yang dapat bertanggungjawab. Lebih baik aku tidak mengerjalannya!" Hampir ia menampik, ketika mendadak sebuah pikiran lain masuk ke dalam otaknya: "Dia kata hendak memerintah orang datang mengambilnya nantin, tentulah ia bakal mengutus gadisnya ini. Ini pun ada suatu ketika baik untuk berada dekat si nona...." Maka ia lantas mengubah pula pikirannya, terus ia mengulur pula tangannya,

menyambuti peta itu, yang ia masuki ke dalam sakunya.

Auwyang Hong segera mengangkat kedua tangannya, untuk pamitan.

Oey Yok Su tidak menahan lagi, malah ia segera mengantarkannya hingga di muka pintu.

"Saudara Berbisa," berkata Ang Cit Kong. "Lain tahun di akhir tahun kembali tiba saatnya perundingan ilmu pedang di gunung Hoa San, maka itu baik-baik saja kau memelihara dirimu, supaya nanti kita dapat bertempur secara hebat!"

Auwyang Hong menyahuti dengan tawar. Katanya: "Menurut aku baiklah kita tidak usah saling berebut lagi! Sekarang ini pun sudah ada ketentuannya siapa yang bakal menjadi orang yang ilmu silatnya paling lihay di kolong langit ini!"

Bab 39. Perahu yang indah

"Eh, sudah ada orangnya?" menanya Ang Cit Kong heran. "Mungkinkah kau, saudara Beracun, sudah berhasil menciptakan semacam ilmu silat baru yang tak ada bandingannya lagi?"

Auwyang Hong tersenyum.

"Apa sih kebiasaan dan kebijakasaannya Auwyang Hong hingga dapat memperoleh gelaran orang yang ilmu silatnya nomor satu di kolong langit ini?" ia

berkata, "Yang aku maksudkan ialah orang yang telah memberi pelajaran kepada Kwee Sieheng ini."

Mendengar itu, Ang Cit Kong tertawa.

"Adakah kau maksudkan aku si pengemis bangkotan? Kalau benar, aku mesti memikir-mikirnya dulu! Kepandaian saudara Yok bertambah sekian hari, kau sendiri, saudara Berbisa, kau juga makin gagah dan panjang umur, sedang Toan Hongya itu aku percaya dia juga tidak akan mensia-siakan kepandaiannya, maka aku rasa, tinggalah aku si pengemis yang terbelakang."

"Tetapi, saudara Cit," berkata Auwyang Hong pula, "Di antara orang-orang yang pernah memberi pelajaran kepada Kwee Sieheng belum pasti kaulah yang terlihat....."

"Apa?!" menegaskan Ang Cit Kong. Ia baru mengucap sepatah itu, atau Oey Yok Su sudah memotong; "Ah, apakah kau maksudkan Loo Boan Tong Ciu Pek Thong si Bocah Bangkotan yang nakal?"

Pertanyaan ini diajukan kepada Auwyang Hong.

"Benar!" menyahut See Tok cepat. "Karena Loo Boan Tong sudah pandai ilmu Kiu Im Cin-keng, maka kita si Tong Shia, See Tok, Lam Tee dan Pak Kay, kita semua bukan lagi tandingan dia!"

"Hal itu belumlah pasti," berkata Tong Shia, "Kitab itu mati, ilmu silat itu hidup!"

Senang See Tok mendengar perkataan tuan rumah. Mulanya ia tidak puas, ialah ketika Tong Shia mencoba menyimpangi pertanyaannya kepada Kwee Ceng tentang di mana adanya Ciu Pek Thong. Sekarang muncullah pula soalnya Ciu Pek Thong itu. Karena ia pandai bersandiwara, ia tidak menyatakan sesuatu pada wajahnya, bahkan sengaja dengan tawar ia kata; "Ilmu silat Coan Cin Pay lihay sekali, kita semua pernah belajar kenal dengannya, maka kalau Loo oan Tong ditambah dengan Kiu Im Cin-keng, umpama kata Ong Tiong Yang hidup pula, belum tentu ia sanggup menandingi adik seperguruannya ini, jangan kata pula kita si segala tua bangka!"

"Mungkin Loo Boan Tong lihay melebihi aku tetapi tidak nanti melebihi kau, saudara Hong," berkata Oey Yok Su. Ia tidak mau menyebutnya "Saudara Beracun" seperti Ang Cit Kkong. "Inilah aku tahu pasti."

"Jangan kau merendah, saudara Yok," berkata See Tok. "Kita berdua adalah setengah kati sama dengan delapan tail. Kalau kau membilang seperti katamu barusan, maka teranglah ilmu silatnya Ciu Pek Thong tak dapat melampaui kau! Ini, aku khawatir....."

Ia lantas berhenti, kepalanya digelengka berulang-ulang.

Oey Yok Su bersenyum.

"Lihat saja di Hoa San lain tahun!" katanya. "Di sana saudara Hong akan mengetahuinya sendiri!"

Auwyang Hong mengawasi, ia mengasih lihat roman sungguh-sungguh.

"Saudara Yok, ilmu silatmu telah lama aku mengaguminya," katanya, "Akan tetapi jikalau kau bilang kau dapat mengalahkan Ciu Pek Thong, sungguh aku sangsi. Jangan kau memandang enteng kepada si tua bangsa berandalan itu..."

Biar bagaimana, Oey Yok Su kena dipancing panas hatinya oleh See Tok.

"Kau tahu, Loo Boan Tong berada di pulau Tho Hoa To ini!" katanya nyaring. "Sudah lima belas tahun lamanya aku mengurung dia!"

Mendengar itu, dua-dua Auwyang Hong dan Ang Cit Kong terperanjat. Hanya si Bisa dari Barat sudah lantas tertawa bergelak.

"Saudara Yok gemar sekali bergurau," katanya.

"Mari!" berkata Oey Yok Su yang tidak sudi berbicara lebih banyak lagi, tangannya pun menunjuk, bahkan dia berjalan di depan, dengan tindakan yang cepat, hingga bagaikan terbang dia jalan molos di rimba bambu.

Ang Cit Kong mengikuti, sebelah tangannya menuntun Kwee ceng, sebelah yang lain Oey Yong.

Auwyang Hong pun menarik tangan keponakannya.

Semua mereka menggunai ilmu mereka meringankan tubuh.

Hanya sebentar, mereka sudah sampai di muka gua di mana Ciu Pek Thong dikurung, hanya setibanya disitu, Oey Yok Su memperdengarkan suara kaget. ia telah mendapat lihat rusaknya kawat-kawat kurungan di muka gua. Dengan satu enjotannya ia lompat, ke muka gua sekali, yang segalanya sunyi dan tak nampak sekalipun bayangannya si bocah bangkotan yang lucu itu.

Dengan kaki kirinya, Tong Shia menginjak tanah, atau tiba-tiba ia terperanjat. Ia merasakan kakinya itu seperti menginjak barang lembek dan tanah kosong. Tapi ia telah sempurna ilmunya enteng tubuh, maka lekas menyusullah kaki kanannya, hingga ia dapat berlompat, masuk ke dalam gua.

Sekarang ia melihat dengan tegas kosongnya gua itu. Tapi yang hebat adalah kakinya kembali menginjak tanah lembek dan kosong seperti tadi. Tentu sekali, tidak dapat ia menaruh kakinya. Maka ia lantas mengasih keluar serulingnya, menggunai itu untuk menekan dan menolak tembok gua, dengan begitu tubuhnya pun melesat keluar.

Ang Cit Kong dan Auwyang Hong bersorak memuji menyaksikan indahnya tubuh yang ringan dari si Sesat dari Timur ini. Tapi ketika Oey Yok Su menaruh kakinya di luar gua, kakinya itu memperdengarkan satu suara, sebab kaki itu melesak masuk ke dalam sebuah

liang.

Kaget Tong Shia. Ia merasakan kakinya basah atau demak. Kembali ia mencelat naik. Diwaktu itu ia melihat Cit Kong dan Auwyang Hong beramai telah tiba di muka mulut gua di mana mereka itu menginjak tanah tanpa kurang suatu apa, karena itu ia lantas turun di samping putrinya. Hampir di itu waktu, ia mendapat cium bau busuk. Ia menunduk untuk melihat. Untuk mendongkolnya, ia mendapatkan kedua kakinya penuh dengan kotoran manusia.

Semua orang menjadi heran, kenapa Oey Yok Su kena orang akali.

Dalam murkanya Oey Yok Su menyambar sebatang cabang pohon, dengan itu ia menyerang tanah ke barat dan ke timur, akan mencari tahu tanah kosong semua atau tidak. Habisnya kecuali tiga tempat yang ia injak tadi, lainnya tanah berisi dan keras. Maka tahulah ia sekarang, ketika Ciu pek Thong meloloskan diri, dia sudah menginjak tanah dengan hebat, membuat tiga liang itu, habis mana, semua ketiga liang dipakai jongkok untuk membuang kotoran dari dalam perutnya....

Dengan penasaran, Oey Yok Su bertindak masuk pula ke dalam gua. Tidak ada barang lainnya di situ kecuali beberapa botol dan mangkok. Hanya di tembok terlihat huruf-huruf yang samar-samar.

Auwyang Hong tertawa di dalam hati menyaksikan

Tong Shia "terjebak" itu, tetapi sekarang, melihat orang memperhatikan tembok, ia heran, maka ia bertindak mendekati hingga dekat sekali. Di tembok gua itu tertampak ukiran huruf-huruf yang berbunyi:

"Oey Lao Shia!

Kau telah menghajar patah kedua kakiku, kau sudah mengurung aku limabelas tahun di dalam gua ini, sebenarnya aku pun mesti menghajar patah juga kedua kakimu, baru aku puas, tetapi kemudian, setelah aku memikirkan masak-masak, suka aku memberi ampun padamu, dan urusan kita boleh disudahi saja. Hanya dengan ini aku menyuguhkan kau tumpukan-tumpukan besar dari kotoran serta beberapa botol air kencing. Silahkan kau memakainya. Silahkan....!"

Di bawah itu ada diletaki daun, hingga empat huruf ukiran itu menjadi ketutupan.

Oey Yok Su ingin tahu, ia pegang daun itu, untuk diangkat. Dibawah daun itu ada sehelai benang, karena daun diangkat, benang itu kena terpegang dan ditarik. Mendadak saja terdengar suara di atasan kepala mereka. Oey Yok Su sadar, segera ia berlompat menyingkir ke kiri.

Auwyang Hong, si licik sudah lantas turut melompat, ke kanan. Hanya berbareng dengan itu, terdengarlah suara nyaring di atasan kepala mereka, dari sana jatuh beberapa botol yang mengeluarkan air, maka juga mereka lantas kena tersiram, hingga kepala mereka basah dan bau air kencing.

Menyaksikan itu Ang Cit Kong tertawa berkakakan.

"Sungguh harum! Sungguh harum!" katanya.

Oey Yok Su murka dan mendongkol sekali sehingga ia tidak dapat tidak mememtang mulutnya untuk mencaci.

See Tok juga sangat mendongkol tetapi ia pandai bersandiwara, ia tidak mengutarakan kemurkaannya pada parasnya, sebaliknya ia tertawa, seperti juga ia pandang itulah lelucon.

Oey Yong sudah lantas lari pulang, untuk mengambil pakaian untuk ayahnya menukar pakaiannya yang basah dan bau itu. Ia pun membawa sepotong baju lain, baju ayahnya juga, yang mana ia serahkan pada Auwyang Hong.

Selesai dandan, kembali Oey Yok Su masuk ke dalam gua. Ia memeriksa dengan teliti. Sekarang tidak ada laigi lain jebakan. Ia periksa pula huruf-huruf tadi, di bagian yang ditutupi daun, di situ ia melihat dua baris huruf-huruf yang halus, bunyinya:

Daun ini jangan sekali-kali diangkat atau ditarik, sebab di atas ini ada air kencing yang bau yang dapat mengalir turun. Hati-hatilah, hati-hati, jangan menganggap bahwa kau telah tidak diberi ingat terlebih dulu!"

Oey Yok Su mendongkol berbareng geli di hati. Sebab ia telah menjadi korban dari keteledorannya sendiri.

Tapi sekarang ini ia ingat suatu apa, ia seperti baru sadar. Ia ingat, diwaktu ia kena kesiram, ia merasakan air kencing itu masih rada hangat. Itu artinya orang pergi belum lama. Maka ia lantas lari keluar seraya berkata: "Loo Boan Tong pergi belum jauh, mari kita susul padanya!"

Kwee Ceng terkejut. Ia ketahui dengan baik, apabila mereka bertemu, pasti mereka bertempur. Hendak ia mencegah mertuanya. Tapi sudah kasep, Oey Yok Su sudah kabur ke timur.

Orang semua tahu jalanan di pulau ini luar biasa, mereka menyusul dengan lari sekeras-kerasnya. Kalau mereka ketinggalan jauh, mereka bisa mendapat susah.

Mereka berlari-lari tidak lama atau mereka tampak Ciu Pek Thong di sebelah depan mereka, jalannya perlahan-lahan.

Oey Yok Su menjejak tanah, tubuhnya lantas mencelat pesat dan jauh. Maka di lain saat ia sudah tiba di belakangnya orang kurungannya itu, sebelah tangannya dipakai untuk menyambar ke arah leher.

Ciu Pek Thong rupanya ketahui datangnya serangan, ia berkelit ke kiri seraya membalik tubuhnya, sembari memandang penyerangnya itu dan berkata: "Oh Oey Lao Shia yang harum semerbak!"

Sambarannya Oey Yok Su ini adalah sambaran yang ia telah latih selama beberapa puluh tahun, sebatnya

luar biasa, akan tetapi Ciu Pek Thong dapat mengegosnya secara demikian sederhana, hatinya menjadi terkesiap. Ia tidak menyerang terlebih jauh, hanya ia mengawasi orang. Ia lantas menjadi heran. Ternyata kedua tangannya Ciu pek Thong terikat di depan dadanya, akan tetapi muka orang tersungging senyuman, sikapnya menyatakan orang bergembira sekali, saking puasny hati.

Kwee Ceng sudah lantas maju setindak.

"Toako!" ia memanggil. "Sekarang ini tocu telah menjadi mertuaku, maka kita pun menjadi orang sendiri!"

Pek Thong menghela napas.

"Ah, mengapakah kau tidak dengar kataku?" katanya menyesal. "Oey Loa Shia ini sangat licik dan aneh, maka itu bisakah anak perempuannya satu anak yang boleh dibuat sahabat olehmu? Nanti, seumur hidupmu, akan kau merasakan kepahitan...."

Oey Yong maju mendekati, ia tertawa.

"Ciu Toako, lihat itu di belakangmu, siapa yang datang?" ia berkata.

Pek Thong segera menoleh, ia tidak melihat siapa juga.

Justru itu tangannya si nona melayang, menimpuk dengan baju bau dari ayahnya yang ia telah gumpal,

mengarah punggung orang.

Loo Boan Tong benar-benar lihay. Ia mendengar suara angin, segera ia berkelit. Maka bungkusannya itu jatuh ke tanah.

Melihat itu Pek Thong tertawa berlenggak-lenggak.

"Oey Lao Shia," ia berkata, "Sudah kau kurung aku lamanya limabelas tahun, sudah kau siksa aku limabelas tahun juga, tetapi aku cuma membikin kau menginjak kotoran dua kali dan membajur kepalamu satu kali, kalau sekarang kita menyudahinya, apakah itu tidak pantas?"

Oey Yok Su tidak menjawab, ia hanya menanya; "Kau telah merusak kawat-kawat kurunganmu, kenapa sekarang kau mengikat kedua tanganmu?"

Inilah hal yang membikin ia tidak mengerti.

Pek Thong tertawa pula.

"Dalam hal ini aku mempunyai alasanku sendiri," sahutnya singkat.

Ketika Ciu pek Thong baru-baru dikurung di dalam gua, beberapa kali hendak ia menerjang keluar untuk mengadu jiwa dengan Oey Yok Su, ia seperti sudah tidak dapat menahan sabar, hanya kemudian, ia mendapat satu pikiran baru. Ia pun sangsi akan dapat mengalahkan tocu dari Tho Hoa To itu. Lantas ia mencari kawat dengan apa ia membuat pagar di depan

guanya, untuk dengan itu mengurung dirinya sendiri, kawat itu rapat seperti sarang laba-laba. Ia pun mengendalikan dirinya supaya ia jangan menuruti saja hatinya yang panas. Ia anggap beradati berangasan dapat merugikan diri sendiri. Sampai itu hari ia bertemu dengan Kwee Ceng dena mendengar perkataannya ini anak muda, yang ia angkat jadi saudaranya, ia mendapat ilham. Maka ia lantas menciptkan ilmu silatnya itu berkelahi seorang diri, kemudian bersama Kwee Ceng, ia bertempur dengan menggunai empat tangan mereka tetapi mereka memecah hati, hingga mereka jadi seperti empat orang... Maka juga sekarang, walaupun Oey Yok Su sangat lihay, tidak dapat ia melawan Pek Thong, yang bertubuh satu tetapi seperti terdiri dari dua Pek Thong. Setelah itu, Pek Thong memikirkan daya untuk membalas sakit hati pada Oey Lao Shia, yang sudah menyiksa padanya. Seperginya Kwee Ceng, ia duduk bersila di dalam guanya itu, dengan berdiam diri secara begitu, ia lantas teringat pada pengalamannya puluhan tahun, pengalaman senang dan susah, budi dan permusuhan, cinta dan benci. Ia tengah melayangkan pikirannya itu tatkala mendengar suara seruling serta suara ceng dicampur sama siulan panjang. Mendadak semangatnya menjadi terbangun hampir tak dapat ia menguasai diri. Ia menjadi murang-maring. Tapi pun ia lantas ingat pula sesuatu.

"Adik angkatku itu kalah ilmunya dengan aku tetapi kenapa ia tidak dapat etrgoda bujukannya seruling Oey Lao Shia?" demikian ia berpikir. Tadinya ia belum mengetahuinya sifatnya Kwee Ceng, setelah pergaulannya sekian lama, ia bagaikan sadar.

"Ya,ya!" mengertilah ia. "Dia sangat jujur dan polos, dia tidak punya pikiran sesat, tetapi aku, yang sudah berusia tinggi, masih aku berkutat memikirkan daya upaya untuk membalas dendaman! Kenapa aku menjadi begini cupat pikiran? Sungguh lucu!"

Pek Thong bukan penganut Coan Cin Kauw tetapi ia toh mengenal baik tujuan partai itu, yang bersikap tenang dan "tak berbuat sesuatu" (bu-wi), maka itu ia gampang sadar, pikirannya gampang terbuka. Begitulah sambil tertawa lama, ia berbangkit bangun. Ia melihat cuaca terang, mega putih bermain di atas langit, dengan begitu hatinya pun menjadi terabg. Hanya sekejap itu, hilang ingatannya yang Oey Lao Shia sudah menyiksa ia selama limabelas tahun, ia pandang itu urusan tetek bengek. Tetapi dasar ia berandalan dan jenaka, ia toh berpikir: "Kali ini aku pergi, tidak nanti aku datang pula ke pulau Tho Hoa To ini, jikalau aku tidak meninggalkan sesuatu untuk Oey Lao Shia, si tua bnagka sesat itu, cara bagaimana nanti dia dapat mengingat hari kemudiannya?"

Segera setelah itu ia mendapat pikiran untuk mempermainkan pemilik Tho Hoa To itu. Dengan gembira ia membuat liang, ia menyeter kotoran perutnya di situ. Ia pun mengisikan beberapa botol dengan air kencingnya, yang ia gantung dengan sehelai benang, ia membuat pesawat rahasianya. Dengan mengungkit batu, ia meninggalkan surat peringatan itu. Habis itu baru ia pergi keluar dari gua. Baru jalan beberapa tindak, kembali ia ingat apa-apa.

"Jalanan di Tho Hoa To ini sangat aneh," demikian pikirannya, "Kalau nanti Oey Lao Shia ketahui siang-siang buronku, dia dapat menyusul aku. Haha, Oey Lao Shia, jikalau kau hendak berkelahi, tidak nanti kau sanggup melawan aku...."

Gembira orang tua ini, mendadak ia mengibas tangannya ke arah sebuah pohon kecil di sampingnya, lalu terdengar suara ambruk keras, ialah suara robohnya pohon itu yang terpapas kutung. Ia menjadi kaget sendirinya.

"Ah, bagaimana aku maju begini pesat?" ia tanya dirinya sendiri. Ia menjadi berdiam. Tidak lama, ia menyerang pula pohon di sampingnya, sampai beberapa pohon dan semua itu tertebas kutung, tanpa ia menggunai senjata tajam. Ia heran bukan main, hingga ia berseru: "Bukankah ini ilmu Kiu Im Cin-keng? Kapannkah aku melatihnya?"

Pek Thong menaati pesan Ong Tiong Yang, kakak seperguruannya itu, ia tidak berani mempelajari bunyinya kitab Kiu Im Cin-keng, akan tetapi untuk mengajari Kwee Ceng, tanpa merasa ia seperti berlatih sendirinya. Diluar dugaannya ia telah berhasil. Saking kaget, ia berteriak-teriak seorang diri: "Celaka! Celaka! Ini dia yang dibilang setan masuk ke dalam tubuh, yang tak dapat di usir lagi!"

Maka ia lantas mengambil beberapa lembar babakan pohon yang ulet, ia membuatnya itu menjadi tambang, lalu dengan bantuan mulutnya, ia mengikat sendiri kedua tangannya. Di dalam hatinya ia berjanji:

"Semenjak ini hari, jikalau aku tidak dapat melupakan bunyinya kitab itu, seumurku tidak akan aku berkelahi sama siapa juga! Biarnya Oey Lao Shia dapat menyandak aku, aku tidak bakal membalas, supaya aku tidak melanggar pesan suheng....!"

Sudah tentu Oey Yok Su tidak ketahui janjinya Pek Thong kepada dirinya sendiri itu, ia menyangka si tua bangka jenaka ini lagi bergurau. Maka itu ia berkata, memperkenalkan: "Loo Boan Tong! Inilah saudara Auwyang, yang kau telah kenal....dan ini...."

Belum lagi habis Oey Lao Shia berbicara, Ciu Pek Thong sudah jalan mengitari mereka, ia mencium pada tubuh setiap orang, kemudian ia berkata sambil tertawa: "Inilah tentunya si pengemis tua Ang Cit Kong, inilah aku dapat menerkannya! Sungguh Thian maha adil, maka juga air kencing cuma membajur Tong Shia serta See Tok berdua saja! Saudara Auwyang, tahun dulu itu pernah kau menghajar aku dengan tanganmu, sekarang aku membalasnya dengan banjuran air kencingku, dengan begitu impaslah kita, tidak ada salah satu yang rugi!"

Auwyang Hong tersenyum, ia tidak menjawab, hanya ia berbisik kepada Oey Yok Su: "Saudara Yok, orang ini sangat lincah, terang sudah kepandaiannya berada di atasan kita, maka itu lebih baik kita jangan ganggu dia."

Oey Yok Su tapinya berpikir; "Kita sudah tidak bertemu lamanya duapuluh tahun, mana kau ketahui kemajuanku tidak dapat melayani dia?" Maka terus ia

berkata kepada Ciu Pek Thong: "Pek Thong, telah aku bilang padamu, asal kau mengajari aku Kiu Im Cin-keng, habis aku menyembahyangi istriku almarhum, akan aku merdekakan kau. Sekarang kau hendak pergi ke mana?"

"Sudah bosan aku berdiam di pulau ini, hendak aku pergi pesiar," menyahut Pek Thong.

Oey Yok Su mengulurkan tangannya.

"Mana kitab itu?" dia minta.

"Toh sudah dari siang-siang aku memberikannya pada kau," sahut Pek Thong.

"Kau ngaco belo! Kapan kau memberikannya?"

Pek Thong tertawa.

"Kwee Ceng khan baba mantumu, bukan?" dia balik menanya. "Apa yang menjadi kepunyaannya, bukankah menjadi kepunyaanmu juga? Aku telah ajari dia Kiu Im Cin-keng dari kepala sampai buntut, apa itu bukan sama saja seperti aku mengajari sendiri?"

Kwee Ceng terkejut.

"Toako!" tanyanya. "Benarkah itu Kiu Im Cin-keng?"

Ciu Pek Thong tertawa berkakakan.

"Mustahilkah yang palsu?" ia membaliki.

Oey Yok Su tetap heran.

"Kitab bagian atas memang ada pada kau," ia berkata, "Habis darimana kau dapatnya yang bagian bawah?"

Lagi-lagi Pek Thong tertawa.

"Bukankah itu telah diberikan kepadaku oleh tangannya baba mantumu sendiri?" ia menanya pula.

Panas hatinya Tong Shia, ia lantas berpaling kepada Kwee Ceng, matanya tajam. Ia telah kata dalam hatinya: "Kwee Ceng bocah cilik, kau telah mempermainkan aku! Bukankah Bwee Tiau Hong, si buta sampai sekarang masih berkutat mencari kitab itu?" Tapi lekas ia menoleh pula pada Pek Thong seraya berkata: "Aku menghendaki kitab yang tulen!"

Pek Thong tidak menyahuti, ia hanya menghadapi Kwee Ceng.

"Saudara, coba kau keluarkan kitab di dalam sakuku ini," ia berkata kepada adik angkatnya itu.

Kwee Ceng menuruti, ia merogoh ke sakunya kakak angkat itu. Ia mengeluarkan sejilid buku tebal kira-kira setengah dim.

Pek Thong mengulur tangannya menyambut kitab itu. Sekarang ia berpaling kepada Oey Yok Su.

"Inilah kitab Kiu Im Cin-keng yang tulen bagian atas,"

ia berkata. "Kitab bagian bawahnya pun terselip di dalam ini. Jikalau kau ada mempunyai kepandaian, nah kau ambillah!"

"Kepandaian apa aku harus gunai?" tanya Oey Yok Su.

Pek Thong menjepit buku dengan kedua tangannya, lalu ia memiringkan kepalanya.

"Nanti aku pikir dulu!" sahutnya. Ia terus berdiam sekian lama. Kemudian ia tertawa dan berkata: "Kepandaianya si tukang tempel!"

"Apa?!" Oey Yok Su menegaskan, heran.

Pek Thong tidak menyahuti, ia hanya angkat kedua tangannya ke atas kepalanya, atas mana maka berterbanganlah banyak hancuran kertas, bagaikan kupu-kupu berselibaran, mengikuti tiupan angin, berhamburan ke empat penjuru, maka hanya sekejap habis semuanya buyar, entah kemana parannya....

Oey Yok Su murka berbareng kaget. Ia tidak menyangka begini hebat tenaga dalam dari Pek Thong, yang sanggup menjepit hancur kitab itu secara demikian hebat.

"Hai, bocah bangkotan yang nakal, kau mempermainkan aku!" dia membentak. "Hari ini jangan kau harap dapat berlalu dari pulauku ini!" Dan ia berlompat maju dengan serangannya.

Tubuhnya Pek Thong berkelit, lalu terhuyung ke kiri dan kanan, dengan begitu lewatlah serangannya Oey Yok Su di samping tubuhnya itu.

Tong Shia heran yang orang tidak melakukan pembalasan. Ia pun heran untuk caranya orang mengegos tubuh itu. Dilain pihak, ia pun sadar. Maka bertanyalah ia kepada dirinya sendiri. "Aku Oey Yok Su, apakah dapat aku melayani seorang yang kedua tangannya diikat?" Maka segera ia berlompat mundur tiga tindak.

"Loo Boan Tong, kakimu sudah sembuh atau belum?" ia menanya nyaring. "Aku terpaksa mesti berbuat tak pantas kepadamu! Lekas kau putuskan ikatan pada kedua tanganmu itu, hendak aku belajar kenal dengan kau punya Kiu Im Cin-keng!"

Pek Thong berlaku sabar ketika ia menyahuti: "Tidak hendak aku mendustai kau. Aku ada mempunyai kesulitanku sendiri yang sukar untuk aku memberitahukannya. Ikatan pada tanganku ini, biar bagaimana juga, tidak dapat aku meloloskannya."

"Biarlah aku yang memutuskannya!" kata Oey Yok Su. Dia maju, dia ulur tangannya.

Mendadak saja Pek Thong menjerit-jerit: "Tolong! Tolong!" Tapi di mulut ia berkoakan, tubuhnya sendiri lompat berjampalitan, jatuh ke tanah, terus menggelinding beberapa gulingan.

Kwee Ceng kaget.

"Gakhu!" ia memanggil mertuanya. Ia pun maju, niatnya untuk mencegah.

Ang Cit Kong menarik tangan pemuda itu.

"Jangan berlaku tolol!" katanya perlahan.

Kwee Ceng berdiam, matanya mengawasi Ciu Pek Thong.

Si tua bangga jenaka dan berandalan itu bergulingan terus, bukan main lincahnya gerakannya itu. Oey Yok Su maju terus, dia memukul, dia menendang, tetapi tidak pernah dia mengenai sasarannya.

"Perhatikan gerak-geriknya!" Ang Cit Kong berbisik pula kepada muridnya.

Kwee Ceng terus memandang pula, segera ia menginsyafi kepandaian bergulingan dari Ciu Pek Thong itu. Itulah dia tipu silat yang di dalam kitab disebutnya "Coa heng lie hoan" atau "Ular menggeleser, rase jumpalitan". Maka ia memasang matanya terus, ia memperhatikannya. Kapan ia menyaksikan di bagian yang indah, tanpa merasa ia berseru: "Bagus!"

Oey Yok Su menjadi penasaran sekali yang pelbagai serangannya itu menemui kegagalan, hatinya semakin panas, maka itu ia menyerang makin hebat. Dan hebatlah kesudahannya.

Tubuh Ciu Pek Thong tidak terkena pukulan tetapi bajunya saban-saban robek sepotong dengan sepotong, bahkan rambut dan kumisnya juga ada yang terputuskan serangan dahsyat tocu dari Tho Hoa To. Lama-lama ia pun menginsyafi bahaya yang mengancamnya. Salah sedikit saja, ia bisa celaka, tidak mati tentu terluka parah. Maka diakhirnya ia mengerahkan tenaganya, ia membuat ikatannya puus, habis mana dengan tangan kiri ia menangkis serangan, dengan tangan kanan ia meraba ke punggungnya, akan menangkap seekor tuma, yang ia terus memasuki ke dalam mulutnya untuk digigit, menyusul mana ia berteriak-teriak: "Aduh! Aduh! Gatal sekali!"

Oey Yok Su terkejut juga disaat sangat terancam itu Pek Thong masih sanggup menangkap tuma dan terus bergurau, tetapi karena ia sangat penasaran, ia tidak menghentikan penyerangan, bahkan tiga kali beruntun ia menggunai pukulan-pukulan lawan.

Segera terdengarlah suara Ciu Pek Thong: "Dengan sebelah tanganku tidak dapat aku menangkis, mesti aku pakai dua-dua tanganku berbareng!" kata-kata ini disusuli sama gerakan dari kedua tangannya; Tangan kanan dipakai menangkis, tangan kiri menyambar kopiah lawan!

Didalam halnya tenaga dalam, sebenarnya Ciu Pek Thong kalah dari Oey Yok Su, maka juga tempo Tong Shia menangkis tangan kanan itu, dia lantas saja terhuyung, dia roboh setelah beberapa tindak. Tapi ia pun sebat, tangan kirinya sudah berhasil menyambar

kopiahnya pemilik dari Tho Hoa To itu!

Oey Yok Su berlompat maju, dalam murkanya ia menyerang dengan kedua tangannya.

"Gunai dua-dua tanganmu!" dia berseru. "Sebelah tangan saja tak cukup!"

"Tidak bisa!" Pek Thong pun berseru. "Cukup dengan satu tangan!"

Oey Yok Su bertambah gusar.

"Baiklah!" serunya sengit. "Kau coba saja!" Ia melanjutkan menyerang dengan dua tangannya itu, menghajar sebelah tangan lawan, yang dipakai menangkis.

Begitu kedua tangan bentrok, begitu terdengar suara keras. Begitu lekas juga Ciu Pek Thong jatuh terduduk, kedua matanya ditutup rapat.

Melihat begitu, Oey Yok Su tidak menyerang pula.

Cuma lewat sedetik, Ciu Pek Thong mengasih dengar satu suara, dari mulutnya muncrat darah hidup, mukanya pun menjadi pucat pasi.

Semua orang heran dan tercengang. Mungkin Pek Thong tidak menang, tetapi belum tentu dia kalah. Maka, kenapa dia tidak hendak menggunai dua-dua tangannya?

Habis muntah darah, Pek Thong berbangkit dengan

perlahan-lahan.

"Aku mempelajari Kiu Im Cin-keng diluar tahuku, tetapi meskipun demikian aku telah melanggar juga pesan kakak seperguruanku. Jikalau aku menggunai kedua-dua tanganku, Oey Lao Shia, pasti tidak nanti kau sanggup melawan aku."

Oey Yok Su percaya kata-kata itu, ia membungkam. Ia pun merasa tidak enak sendirinya. Bukankah tanpa sebab ia sudah mengurung orang limabelas tahun dipulaunya itu dan sekarang ia melakukannya? Maka itu ia merogoh sakunya mengeluarkan satu kotak kumala, dari dalam situ ia mengambil tiga butir obat pulung warna merah, yang mana terus ia angsurkan kepada lawannya itu. Ia berkata: "Pek Thong, obat luka di kolong langit ini tidak ada yang melebihikan ini pil Siau-wun-tan dari Tho Hoa To. Kau makan ini setiap tujuh hari sekali, lukamu bakal tidak mendatangkan bahaya. Sekarang, mari aku antar kau keluar dari pulauku ini."

Pek Thong mengangguk. Ia sambuti pil itu, satu di antaranya ia lantas telan. Habis itu ia meluruskan napasnya.

Kwee Ceng sudah lantas berjongkok di samping toako ini, untuk menggendongnya, setelah mana ia berjalan mengikuti mertuanya hingga di tepi laut. Di muara tertampak enam atau tujuh buah perahu, besar dan kecil.

Auwyang Hong, yang mengikuti berkata kepada Oey

Yok Su: "Saudara Yok, tidak usah kau menggunai lain perahu untuk mengantarkan Ciu Toako keluar dari pulau ini, aku minta dia suka naik perahuku saja."

"Dengan begitu aku membikin kau berabe, saudara Hong", menyahut Oey Yok Su menerima tawaran. Ia lantas memberi tanda kepada bujang gagu, maka bujang itu pergi masuk ke dalam sebuah perahu besar darimana dia membawa keluar sebuah penampian yang berisikan uang goanpo emas.

"Pek Thong, sedikit emas ini pergilah kau bawa untuk kau pakai," berkata Oey Yok Su pada Loo Boan Tong. "Kau benar terlebih lihay dari Oey Lao Shia, aku takluk padamu!"

Pek Thong meram sejak tadi, perlahan-lahan ia membuka matanya. Kembali ia perlihatkan kenakalannya. Ia melihat ke perahunya Auwyang Hong, di kepala perahu itu dipancar bendera putih di mana ada di sulam dua ekor ular-ularan. Menyaksikan itu ia tidak senang.

Auwyang Hong menepuk tangannya, terus ia mengeluarkan seruling kayu yang ia tiup beberapa kali. Tidak lama dari situ, dari dalam rimba terdengar suara berisik sekali. Lalu terlihat dua bujang gagu memimpin beberapa pria berpakaian putih keluar dari rimba, mereka itu menggiring rombongan ularnya. Dengan menggeleser di beberapa lembar papan, yang dipasang di antara perahu dan pinggiran, semua binatang berlegot itu naik ke dalam perahu, berkumpul di dasarnya.

"Aku tidak mau duduk di perahunya See Tok!" berkata Pek Thong. "Aku takut ular!"

Oey Yok Su tersenyum.

"Kalau begitu, kau naiklah perahu itu!" ia kata, menunjuk ke sebuah perahu kecil di samping.

Ciu Pek Thong menggeleng kepala.

"Aku tidak sudi duduk di perahu kecil, aku menghendaki yang besar!" katanya sambil tangannya menunjuk.

Oey Yok Su agaknya terkejut.

"Pek Thong, perahu itu sudah rusak, belum dibetulin!" ia memberitahu. "Tidak dapat perahu itu dipakai."

Orang semua lihat perahu itu besar dan indah, buntunya tinggi, catnya yang kuning emas berkilauan. Terang itu ada sebuah perahu baru, tidak ada tandanya rusak.

Pek Thong sudah lantas membawa tingkahnya si bocah cilik.

"Tidak, tidak dapat aku tidak menaiki perahu itu!" katanya bersikeras. "Oey Lao Shia, mengapa kau begini pelit?"

"Perahu itu perahu sialan," Oey Yok Su berkata,

"Siapa menduduki itu, dia mesti celaka, kalau tidak sakit tentu dapat halangah, maka itu sudah lama dibiarkan saja tidak dipakai. Siapa bilang aku pelit? Jikalau kau tidak percaya, sekarang aku nanti bakar untuk kau lihat!"

Ia benar-benar memberi tanda kepada orang-orangnya, maka keempat bujang gagu lantas menyalakan api bersiap membakar perahu yang indah itu.

Mendadak Ciu Pek Thong menjatuhkan diri duduk di tanah, sambil mencabuti kumisnya ia menangis menggerung-gerung.

Melihat itu, orang semua terbencong. Cuma Kwee Ceng yang kenal tabiat orang, di dalam hatinya ia tertawa.

Habis menarik-narik kumisnya, Pek Thong terus bergulingan. Masih ia menangis.

"Aku hendak duduk perahu baru itu! Aku hendak duduk perahu baru itu!" teriaknya berulang-ulang.

Oey Yong lantas lari ke tepi laut, untuk mencegah si gagu mebakar perahu.

Ang Cit Kong tertawa, dia berkata: "Saudara Yok, aku si pengemis tua seumurnya sial dangkalan, biarlah aku temani Loo Boan Tong menaik itu perahu yang angker. Biarlah kita lawan jahat dengan jahat, biarlah kita coba bergulat, lihat saja, aku si pengemis tua yang apes

atau perahumu yang angker itu yang benar-benar keramat!"

"Saudara Cit," berkata Oey Yok Su. "Baiklah kau berdiam lagi beberapa hari di sini. Kenapa mesti buru-buru pergi?"

"Pengemis-pengemis besar, yang sedang, yang cilik, semuanya yang ada di kolong langit ini," menyahuti Ang Cit Kong, "Tak berapa hari lagi bakal berapat di Gakyang di Ouwlam, untuk mendengari putusanku si pengemis tua yang hendak memilih ahli waris dari Kay Pang. Coba pikir kalau ada aral melintang terhadap aku si pengemis tua dan karenanya aku pulang ke langit, apabila tidak siang-siang aku memilih gantiku, bukankah semua pengemis menjadi tidak ada pemimpinnya? Maka itu si pengemis tua perlu lekas-lekas berangkat."

Oey Yok Su menghela napas.

"Saudara Cit, kau sungguh baik!" ia berkata. "Seumur hidupmu, kau senantiasa bekerja untuk lain orang, kau bekerja tidak hentinya seperti kuda berlari-lari."

Ang Cit Kong tertawa.

"Aku si pengemis tua tidak menunggang kuda, kakiku ini tidak terpisah dari tindakannya," katanya. "Kau keliru! Nyata kau berputar-putar mendamprat orang! Kalau kakiku adalah kaki kuda, bukankah aku menjadi binatang?"

Oey Yong tertawa, dia campur bicara.

"Suhu, itulah kau sendiri yang mengatakannya, bukan ayahku!" bilanganya.

"Benar, guru tak sebagai ayah!" berkata Ang Cit Kong.
"Biarlah besok aku menikah dengan seorang pengemis perempuan, agar lain tahun aku mendapat anak perempuan untuk kau lihat!"

Oey Yong bertepuk tangan, bersorak.

"Tak ada yang terlebih baik daripada itu!" serunya.

Auwyang Kongcu melirik kepada nona itu, di antara sinar matahari ia tampak satu paras yang cantik sekali, kulit yang putih dadu bagaikan bunga dimusim semi, atau sebagai sinar matahari indah diwaktu fajar. Mau atau tidak ia menjadi berdiri menjublak.

Ang Cit Kong sudah lantas mempepayang pada Ciu Pek Thong.

"Pek Thong," katany. "Mari aku menemani kau menaiki itu perahu baru! Oey Lao Shia ada sangat aneh, maka itu kita berdua jangan kita kasih diri kita diiperdayakan!"

Ciu Pek Thong menjadi sangat girang.

"Pengemis tua, kau seorang baik!" katanya gembira.
"Baiklah kita mengangkat saudara!"

Belum lagi Cit Kong menjawab, Kwee Ceng sudah datang sama tengah.

"Ciu Toako!" katanya. "Kau sudah angkat saudara denganku, bagaimana sekarang kau juga hendak mengangkat saudara dengan guruku?"

"Ada apakah halangannya?" Pek Thong tertawa.

"Jikalau mertuamu mengijinkan aku naik perahunya yang baru, hatiku akan menjadi girang sekali, dengan dia pun suka aku mengangkat saudara!"

Sementara itu Cit Kong telah mencurigai Oey Yok Su. Ia berlaku jenaka tetapi hatinya berpikir. Kenapa Tong Shia menghalangi orang memakai perahunya yang besar dan indah itu? Bukankah di situ mesti ada terselip rahasia? Sebaliknya Ciu Pek Thong berkeras hendak menaiki perahu itu, apabila ada bahaya, seorang diri tidak nanti Pek Thong dapat membela dirinya. Bukankah Pek Thong tengah terluka di dalam badan? Maka itu ia anggap perlulah ia menemani untuk membantu apabila perlu.

"Hm!" Oey Yok Su memperdengarkan suara di hidung.

"Kamu berdua lihay, aku pikir umpama kamu menghadapi bahaya, kamu bisa menyelamatkan diri, maka itu aku Oey Yok Su berkhawatir berlebih-lebihan. Kwee Sieheng, kau pun boleh ikut pergi bersama!"

Kwee Ceng terkejut saking herannya. Bukankah aneh mertua itu? Ia suka diakui sebagai mantu, ia sudah panggil "Ceng-jie" anak Ceng, tetapi sekarang panggilan itu diubah pula menjadi "sieheng" yang

asing. Ia memandang mertuanya itu.

"Gakhu..." katanya.

"Bocah cilik yang termaha!" membentak Oey Yok Su.
"Siapakah gakhumu?! Sejak hari ini, jikalau kau menginjak pula Tho Hoa To setindak, jangan kau sesalkan aku Oey Yok Su keterlaluan!"

Mendadak ia menyambar punggungnya satu bujang gagu di sampingnya seraya ia menambahkan: "Inilah contohnya!"

Bujang gagu itu sudah dipotong lidahnya, maka itu waktu ia menjerit, suaranya tidak keruan. Sampokan itu membuat tubuhnya terpelanting seperti terbang, terlempar ke laut di dalam mana ia lantas hilang tenggelam. Lebih dulu daripada itu semua anggota di dalam tubuhnya itu sudah hancur luluh.

Semua bujang lainnya menjadi akget dan ketakutan, mereka lantas pada berlutut.

Semua bujang yang ada di Tho Hoa To ini ada bangsa jahat dan tidak mengenal budi, tentang mereka itu, Oey Yok Su sudah mencari tahu jelas sekali, maka ia tawan mereka dan dibawa ke pulau, lidah mereka semua dikutungi dan kupingnya ditusuk hingga menjadi tuli, setelah itu ia wajibkan mereka melayani padanya. Ia sendiri pernah berkata: "Aku Oey Yok Su, aku bukannya seorang kuncu. Kaum kangouw menyebut aku Tong Shia, si Sesat dari Timur, maka dengan sendirinya tak dapat aku bergaul sama bangsa

budiman. Bujang-bujang, semakin ia jahat, semakin tepat untukku."

Orang menghela napas menyaksikan ketelengasan tocu dari Tho Hoa To ini.

Kwee Ceng kaget dan heran, ia lantas menekuk lutut.

"Apakah dari dia yang tak memuaskanmu?" Ang Cit Kong tanya Tong Shia.

Oey Yok Su tidak menjawab, hanya ia memandang Kwee Ceng dan menanya dengan bengis: "Bagian bawah dari Kiu Im Cin-keng itu, bukankah kau yang memberikannya kepada Ciu Pek Thong?!"

"Ada sehelai barang yang aku berikan pada Ciu Toako, aku tidak tahu barang apa itu," menyahut Kwee Ceng. "Jikalau aku tahu...."

Bagaikan orang yang tak tahu salatan, yang tak mengenal berat dan entengnya urusan, Ciu Pek Thong memotong kata-kata adik angkatnya itu. Hebat kegemarannya bergurau.

"Kenapa kau membilangnya tak tahu?" demikian selaknya. "Bukankah kau telah merampasnya itu dari Bwee Tiau Hong dengan tanganmu sendiri? Syukur Oey Yok Su si tua bangsa itu tidak mendapat tahu! Mestinya kau pun telah membilangnya kau telah paham kitab itu, bahwa selanjutnya di kolong langit ini tidak ada tandinganmu!"

Kwee Ceng kaget bukan main.

"Toako!" serunya. "Aku...aku kapannya pernah mengatakannya demikian?"

Ciu Pek Thong mendelik.

"Memangnya kau telah mengatakan demikian!" ia memastikan.

Kwee Ceng membaca Kiu Im Cin-keng tanpa mengetahui kitab itulah kitab ajaib itu, hal itu memang membuatnya orang tak percaya, maka sekarang dengan Ciu Pek Thong membebernya, Oey Yok Su menjadi seperti kalap, hingga ia tak ingat lagi si tua bangka berandalan itu lagi bergurau atau bukan, ia sebaliknya menganggap orang telah lenyap sikap kekanak-kanakannya dan tengah berbicara dengan sebenar-benarnya. Ia lantas saja memberi hormat kepada Pek Thong, Ang Cit Kong dan Auwyang Hong: "Persilahkan!" katanya. Habis itu dengan menarik tangan Oey Yong, ia memutar tubuh untuk mengeloyor pergi.

Oey Yong hendak berbicara dengan Kwee Ceng, baru ia memanggil: "Engko Ceng!" ia sudah ditarik ayahnya beberapa tombak jauhnya, terus dengan cepat masuk dibawa ke dalam rimba.

Ciu Pek Thong tertawa bergelak, tapi mendadak ia merasakan dadanya sakit, ia berhenti dengan tiba-tiba. Ia cuma berhenti sebentar, lantas ia tertawa pula. Ia kata: "Oey Lao Shia telah kena aku jual! Aku bergurau,

dia kira itulah benar-benar!"

Cit Kong menjdai heran.

"Jadi benar tadinya Ceng-jie tidak ketahui halnya kitab itu?" ia tegaskan.

"Memang ia tidak tahu!" Pek Thong tertawa. "Dia hanya mengira itu latihan napas saja. Jikalau dia mengetahuinya lebih dulu, mana dia sudi belajar padaku? Adikku, kau sekarang telah ingat baik-baik isi kitab, bukan? Bukankah kau bakal tidak akan melupakannya pula?"

Setelah berkata demikian, Pek Thong tertawa pula, tetapi segera ia berjengkit kesakitan, wajahnya menyeringai. Lucunya sembari jalan ia tertawa dengan saban-saban manahan sakitnya....!

"Ah, Loo Boan Tong!" Ang Cit Kong membanting kakinya. "Bagaimana kau masih berguyon saja! Nanti aku bicara sama saudara Yok!"

Ia lari ke dalam rimba ke arah tadi Oey Yok Su berlalu dengan putrinya. Begitu ia memasuki, ia kehilangan itu ayah dan anak daranya. ia pun melihat jalan melintang tidak karuan, hingga tak tahu ia mesti mengambil jurusan yang mana. Semua bujang gagu pun bubar setelah berlalunya majikan mereka. Maka dengan terpaksa Ang Cit Kong kembali. Mendadak ia ingat Auwyang Kongcu ada mempunyai peta Tho Hoa To.

"Auwyang Sieheng," katanya lantas. "Aku minta sukaiah kau memberi pinjam petamu sebentar."

Pemuda itu menggeleng kepala.

"Tanpa perkenan dari Oey Peehu, siauwtit tidak berani meminjamkannya kepada lain orang," Auwyang Kongcu menolak. "Harap Ang Peehu memaafkan aku."

"Hm!" Cit Kong mendengarkan suara dinginnya. Lalu ia kata di dalam hatinya, "Benar-benar aku tolol! Mengapa aku hendak meminjam peta dari bocah ini? Dia justru menghendaki sangat supaya Oey Lao Shia membenci muridku!"

Ketika itu dari dalam rimba terlihat munculnya serombongan orang dengan seragam putih, yang diantar oleh seorang bujang gagu. Itulah tigapuluh dua nona-nona tukang menari dari Auwyang Hong dan mereka segera memberi hormat seraya menekuk lutut kepada Auwyang Hong itu sambil berkata: "Oey Laoya menitahkan kami turut looya pulang."

Tanpa memandang lagi kepada mereka itu, Auwyang Hong menggeraki tangannya memberi tanda supaya mereka naik perahu, kemudian ia menoleh kepada Ang Cit Kong dan Ciu Pek Thong seraya berkata: "Perahunya saudara Yok itu mungkin benar ada rahasianya, maka itu baiklah kamu legakan hatimu, nanti perahuku mengikutinya dari belakang, jikalau ada perlunya, akan aku memberikan bantuanku."

"Siapa kesudian kau berbuat baik kepadaku?" bentak

Ciu Pek Thong gusar. "Aku justru hendak mencoba-coba ada apakah yang aneh pada perahunya Oey Lao Shia ini! Jikalau kau mengikuti kita, habisnya tidak ada bahaya, tidak ada bencana, bukankah itu tidak ada artinya?"

Auwyang Hong tidak menjadi gusar, ia bahkan tertawa.

"Baiklah!" sahutnya gembira. "Sampai kita bertemu pula!"

Ia memberi hormat, terus ia naik ke perahunya.

Kwee Ceng sendiri mengawasi dengan mendelong jalanan yang diambil Oey Yong tadi.

"Adikku, mari kita naik perahu!" Ciu Pek Thong mengajak sambil tertawa. "Hendak aku melihatnya, apakah bisa perahu ini membikin mampus kita bertiga?"

Lalu dengan sebelah tangan menarik Ang Cit Kong dan sebelah tangan yang lain menarik adik angkatnya itu, ia bertindak turun ke perahu yang besar dan indah itu. Di situ ada delapan bujang gagu yang menanti untuk melayani mereka. Semua mereka itu membungkam.

Melihat mereka itu, Ciu Pek Thong tertawa pula.

"Mungkin kalau satu hari Oey Lao Shia kumat tabiatnya, dia juga bakal mengutungi lidah putrinya! Kalau itu sampai terjadi maka barulah aku percaya

benar dia mempunyai kepandaian lihay....?"

Kwee Ceng mendengar itu, ia menggigil sendirinya. Memang hebat kalau benar-benar Oey Yok Su karena gusarnya memotong lidah anaknya.

"Apakah kau takut?" menanya Pek Thong tertawa bergelak-gelak. Tanpa memanti jawaban, ia memberi tanda kepada si orang-orang gagu itu untuk mulai memberangkatkan perahu itu. Mereka berlayar mengikuti angin Selatan.

"Sekarang mari kita periksa ke dasar perahu ada apanya yang aneh!" Cit Kong mengajak.

Pek Thong dan Kwee Ceng menurut, maka itu mereka lantas mulai bekerja. Mereka mulai dari depan, lalu ke tengah, terus ke belakang. Semuanya dicat mengkilap. Barang makanan pun lengkap: ada beras, ada daging, dan sayuran. Sama sekali tidak ada bagian yang mana juga yang mencurigakan.

Ciu Pek Thong menjadi sangat mendongkol.

"Oey Lao Shia menipu!" teriaknya, sengit. "Dia bilang perahunya ini berbahaya, toh bahayanya tidak ada! Sungguh menyebalkan!"

Cit Kong tapinya tetap curiga. Ia lompat naik ke atas tiang layar, ia tidak dapatkan apa-apa yang luar biasa. Maka lantas ia memandang jauh ke laut. Ia menampak hanya burung-burung laut beterbangan, angin meniup-niup keras, membuatnya gelombang mendampar-

dampar tanpa pangkalnya, seperti nempel langit.
Berdiam di atas kapal, ia justru merasa segar.

Ditiup angin, tiga batang layarnya membuatnya perahu
menuju ke Utara.

Ketika Ang Cit Kong berpaling ke belakang, ia
mendapatkan kenderaan airnya Auwyang Hong
mengikuti sejarak dua lie, terlihat nyata layarnya yang
putih sulaman dari ular-ularan yang berkepala dua
sedang mengulur lidahnya.

Cit Kong lompat turun, kepada anak-anak buah ia
memberi tanda agar perahu diarahkan ke barat laut,
ketika jurusan telah diubah, ia lantas melihat pula ke
belakang.

Juga perahunya Auwyang Hong turut berubah, tetap
mengikuti.

"Apa perlunya ia mengikuti terus?" Pek Kay menanya
dirinya sendiri. "Benar-benarkah ia bermaksud baik? Si
tua bangka berancu itu tidak biasanya bertabiat
demikian baik budi...!"

Apa yang dia pikirkan itu, Cit Kong tidak beritahukan
Pek Thong. Ia tahu tabiat aneh dan aseran dari kawan
ini, ia khawatir orang nanti kumat amarahnya atau
tabiat anehnya itu. Ia cuma menitahkan anak buah
kapal kembali mengubah tujuan ke timur lurus.

Karena tujuan diubah, perahu berputar, bersama layar-
layarnya kenderaan ini miring dan menjadi kendor

jalannya.

Belum lama, lalu tertampak perahunya Auwyang Hong pun menuju ke timur....

"Bagus juga jikalau kita mengadu ilmu di tengah laut," pikir Cit Kong kemudian. Ia masuk ke dalam gubuk perahu. Ia tampak Kwee Ceng duduk menjublak saja, suatu tanda pemuda itu kalut pikirannya.

"Muridku," menegur sang guru, "Mari aku ajarkan kau semacam ilmu mengemis nasi, jikalau tuan rumah tetap tidak sudi mengamal, kau libat dia selama tiga hari tiga malam, supaya kau buktikan nanti, dia suka mengamal atau tidak!"

Pek Thong tertawa mendengar perkataan orang itu.

"Jikalau tuan rumah memelihara anjing galak?" tanyanya. "Jikalau kau tidak pergi, anjing jahat itu bakal menggigitnya! Habis bagaimana?"

"Tuan rumah yang demikian tidak berperasaan prikemanusiaan, kalau malamnya kau santroni dan mencuri sepuasnya hartanya, itulah tidak melanggar hukum Thian..." kata Cit Kong.

"Adikku," Pek Thong terus menanya Kwee Ceng, "Mengertikah kau maksud gurumu? Itu berarti dia menganjurkan kau menggerembengi mertuamu itu! Umpama kata dia tetap tidak hendak menyerahkan putrinya dan bahkan hendak menghajar kau, maka pergilah kau diwaktu malam membawa lari gadisnya

itu!"

Mendengar demikian, mau tidak mau, Kwee Ceng tertawa. Kemudian ia mengawasi orang jaqlan mondar-mandar, sikapnya tak tenang. Ia mendadak ingat suatu apa.

"Toako," ia menanya, "Sekarang kau hendak pergi ke mana?"

"Tidak ada tujuannya, adikku," Pek Thong menyahut.
"Ke mana saja asal pesiar..."

"Aku hendak meminta sesuatu, toako...."

Pek Thong segera menggoyangi tangannya.

"Jikalau kau mau minta aku kembali ke Tho Hoa To untuk membantui kau mencuri istri, itulah tidak nanti aku lakukan!" sahutnya.

Merah mukanya Kwee Ceng.

"Bukannya itu, toako!" ia menjelaskan. "Aku ingin toako pergi ke Kwie-in Chung di telaga Thay Ouw."

Matanya si orang tua mencelik.

"Untuk apakah?" dia menanya.

"Chuncu dari Kwie-in-chung yaitu Liok Seng Hong ada seorang kesatria," Kwee Ceng menerangkan. "Dia sebenarnya murid dari mertuaku, karena kerembet-

rembet urusannya Hek Hong Siang Sat, dia dihajar mertuaku itu hingga kedua kakinya gempor, susah untuk baik kembali. Aku lihat kaki toako dapat sembuh, maka ingin aku agar toako mengajarkan ia ilmunya supaya kakinya itu sembuh seperti sediakala!"

"Oh, itulah gampang!" sahut Pek Thong.

Kwee Ceng girang, hendak ia menghanturkan terima kasih, tatkala muncul suara menjeblaknya pintu, lalu muncul seorang anak buah dengan romannya pucat saking ketakutan, tapi karena ia tidak dapat bicara, dia cuma bisa menggerak-geraki tangannya.

Menduga mesti terjadi sesuatu, Cit Kong bertiga berlompat keluar untuk melihat.....

*

* *

Oey Yong telah diajak pulang, dia terus ditarik hingga ke dalam rumah. Tentu saja, karena dipaksa ayahnya itu, tidak dapat ia berbicara dengan Kwee Ceng. Ia menjadi masgul dan dongkol sekali. Terus ia masuk ke dalam kamarnya, ia menguncikan pintu. Ia menangis dengan perlahan.

Oey Yok Su menyesal juga telah mengusir Kwee Ceng karena ia menuruti hawa amarahnya, terutama karena ia anggap si anak muda lagi menghadapi bahaya maut. Hendak ia menghibur gadisnya tetapi Oey Yong tidak memperdulikannya. Anak ini terus tidak

membuka pintu kamarnya, diwaktu santap malam, ia tidak muncul untuk berdahar. Ketika sang ayah menyuruh bujangnya perempuan membawa makanan naik dan lauknya, ia lemparkan itu ke lantai hingga tumpah beserakan dan piring mangkoknya pecah hancur.

Keras Oey Yong berpikir.

"Ayah akan lakukan apa yang dia ucapkan. Kalau engko Ceng datang pula ke mari, dia bakal di hajar mati. Kalau aku buron, dilain hari aah pun tentu tidak bakal mengasih ampun.... Pula, dengan membiarkan dia tinggal seorang diri saja, tidakkah ia menjadi kesepian?" Bukan main berdukanya nona ini. Ia tidak dapat pikiran yang baik.

Ketika beberapa bulan yang lalu ia dimaki ayahnya, itu waktu ia buron tanpa berpikir lagi, setelah bertemu pula dengan ayahnya itu, ia mendapatkan rambut ayahnya itu mulai ubanan, hingga baru selang beberapa bulan, si ayah seperti bertambah puluhan tahun. Melihat itu, ia masgul sekali, hingga ia bersumpah tidak akan membikin ayah itu berduka pula. Sekarang? Di luar sangkaannya, ia menghadapi ini kesulitan. Tidak buron, ia pikirkan Kwee Ceng. Kalau ia buron, ia berarti ayahnya.... Maka ia menangis sambil mendekam di pembaringan.

"Coba ibu masih hidup, tentulah ibu dapat mengambil putusan untukku.... Tidak nanti ibu membiarkan aku bersusah hati begini..." Begitu ia berpikir, mengingat ibunya yang sudah lama meninggalkan dunia fana ini.

Ingat ibunya itu, ia menjadi terlebih sedih. Ia terbangkit, ia membuka pintu, terus ia pergi ke thia, ruang depan.

Pintu rumahnya Oey Yok Su di pulau Tho Hoa To ini ada dipasang seperti untuk main-main saja. Pintu besarnya siang atau malam dipentang lebar-lebar, maka itu dengan tindakan perlahan, Oey Yong bisa keluar terus. Di luar pintu ia melihat bintang-bintang di langit. Kembali ia berpikir keras.

"Tentulah sekarang engko Ceng sudah terpisah beberapa puluh lie dari sini," pikirnya. "Entah sampai di kapan aku bakal dapat bertemu pula dengannya...."

Ia menghela napas, ia menepas air mata dengan ujung bajunya. Lalu ia bertindak ke dalam pohon-pohon bunga. Ia menyingkap cabang-cabang, ia mengebut-negbut daun-daun, sampai ia berada di depan kuburan ibunya.

Di depan kuburan itu tumbuh pelbagai macam pohon bunga, yang di empat musim berbunga bergantian. Semua itu ada bunga-bunga pilihan dan ditanam Oey Yok Su sendiri. Kecuali harum bunga, dipandang diantara sinar rembulan, bunganya sendiri pun permai indah.

Oey Yong menolak batu nisan, ke kira tiga kali, ke kanan tiga kali juga. Lalu ia menarik ke depan. Dengan perlahan-lahan batu itu berkisar, memperlihatkan sebuah liang atau lorong di dalam tanah. Ia bertindak ke dalam lorong itu. Ia membelok tiga kali. Kembali ia

membuka pintu rahasia, yang terbuat dari batu. Maka tibalah ia di dalam, di kuburan dari ibunya yang pekarangannya lebar. Ia menyalakan api, untuk memasang pelita di muka kuburan sekali.

Pintu kuburan semuanya telah tertutup sendirinya. Maka Oey Yong berada seorang diri. Ia memandang gambar ibunya, yang dilukis oleh ayahnya sendiri. Ia berpikir keras.

"Seumurku belum pernah aku melihat ibuku," pikirnya. "Kalau nanti aku sudah mati, bisakah aku bertemu dengannya? Bisakah ibu masih begini muda seperti gambar ini, begini cantik? Di mana sekarang adanya ibu? Di atas langit atau di bawah langit? Apakah ibu masih di dalam pekarangan yang luas ini? Baiklah aku berdiam di sini untuk selama-lamanya, untuk menemani ibu...."

Di tembok di dalam liang kubur ini ada sebuah meja, di atas mana diletaki pelbagai macam batu permata yang luar biasa, tidak ada satu juga yang tidak indah. Semua itu dikumpulkan oleh Oey Yok Su dari pelbagai tempat, ketika dulu hari ia malang melintang di kolong langit ini. Baik istana atau keraton, baik gedung orang-orang berpangkat besar atau orang-orang hartawan, atau pun sarang-sarang berandal, hampir tak ada tempat yang ia tidak pergikan, dan asal ada barang permata yang ia sukai, lantas ia ambil atau ia rampas. Sebelum mendapatkannya, belum ia puas. Ia gagah luar biasa, matanya sangat tajam, maka ia bisa mendapatkan demikian banyak permata itu. Semua itu sekarang dikumpulkannya di dalam kuburan istrinya

itu, untuk dipakai menemani arwah istrinya.

Semua permata itu bergemerlapan tertimpa cahaya api.

Oey Yong berpikir pula: "Semua permata ini tidak mempunyai perasaan tetapi mereka benda yang hitung ribuan tahun tak akan rusak termusnah. Malam ini aku melihatnya. Bagaimana kala nanti tubuhku sudah berubah menjadi tanah? Bukankah permata ini tetap berada di dalam dunia? Benarkah makhluk yang berjiwa, makin dia cerdik makin pendek umurnya? Oleh karena ibu cerdas luar biasa, dia cuma hidup dua puluh tahun, lalu menutup mata..."

Ia menjublak mengawasi gambar ibunya itu. Kemudian ia padamkan api. Ia pergi ke tepi peti kumala dari ibunya. Ia mengusap-usap sekian lama, lalu ia berduka di tanah, tubuhnya disenderkan kepada peti. Ia berduka sekali. Ia merasakan seperti menyender pada tubuh ibunya. Lewat sekian lama, ia ketiduran dan pulas.

Mimpi Oey Yong. Ia merasa ia telah berada di kota raja, di dalam istana Chao Wang dimana seorang diri ia melawan pelbagai jago. Lalu di tengah jalan di perbatasan ia bertemu Kwee Ceng. Baru mereka bicara beberapa patah kata, mendadak ia mendapat lihat ibunya, tak dapat, tak terlihat tegas. Ibunya itu terbang ke langit, ia memburunya di bumi. Ibu itu tertampak terbang makin lama makin tinggi. Ia menjadi sangat khawatir. Sekonyong-konyong ia mendengar suara ayahnya, memanggil-manggil ibunya. Suara itu

makin lama terdengar makin nyata.

Sampai di situ, mendusulah si nona. Ia masih mendengar suara ayahnya. Ia lantas menetapi hatinya. Sekarang ia mendapat kenyataan, ia bukan bermimpi lagi. Ayahnya benar-benar telah berada di dalam kuburan ibunya itu, berada bersama dia. Ia ingat, ketika ia masih kecil, sering ayahnya bawa ia ke dalam kuburan ini, berdiam sambil memasang omong. Baru selama yang belakangan ini, jarang ia bersama ayahnya memasukinya. Ia tidak menjadi heran yang ayahnya datang. Ia berdiam. Diantara ia dan ayahnya itu ada menghalang sehelai kain. Karena ia lagi mendongkol, tidak sudi ia menemui ayahnya itu. Ia mau keluar kalau nanti ayahnya sudah pergi.

Lalu ia mendengar suara ayahnya:

"Telah aku berjanji padamu hendak aku mencari Kiu Im Cin-keng sampai dapat, hendak aku membakarnya supaya kau melihatnya, supaya arwahmu di langit mendapat ketahui. Kitab yang sangat kau pikirkan itu, yang kau ingin ketahui apa bunyinya, aku telah mencarinya sia-sia selama limabelas tahun. Barulah ini hari dapat aku memenuhi keinginanmu itu...."

Oey Yong heran bukan main.

"Darimana ayah mendapatkan kitab itu?" ia menanya dalam hatinya.

Ia mendengar ayahnya bicara terus: "Bukan maksudku sengaja hendak membinasakan mantumu itu. Siapa

suruh mereka sendiri ingin menaiki perahu itu..?"

Oey Yong terkejut sendiri.

"Mantu ibuku?" pikirnya. "Apakah ayah maksudkan engko Ceng? Kalau engko Ceng duduk di dalam perahu itu, kenapakah?"

Maka ia lantas memasang kupingnya pula.

Kali ini ayah itu bicara dari hal kesusahan hatinya dan kesepiannya sendiri semenjak ia ditinggal pergi istrinya itu, yang cantik dan baik hatinya, yang mencintainya.

Tergetar hati Oey Yong mendengari keluh kesah ayahnya itu.

"Aku dan engko Ceng ada anak-anak baru belasan tahun, maka mustahil di belakang hari kita tidak bakal bertemu pula," pikirnya. "Sekarang ini tidak dapat aku meninggalkan ayah..."

Belum sempat Oey Yong berpikir lebih jauh, ia sudah dengar ayahnya berkata lebih jauh: "Loo Boan Tong telah memusnahkan kitab bagian atas dan bagian bawah dengan gencetan tangannya, ketika itu aku mengira tidak dapat aku mewujudkan keinginanmu itu, siapa tahu seperti disuruh hantu atau malaikat, dia bersikeras hendak menaiki itu perahu terpajang yang indah yang aku sengaja bikin untuk pertemuan kita nanti..."

Kembali Oey Yong menjadi heran.

"Sering aku minta naik perahu itu, ayah selalu melarang dengan keras. Kenapa ayah membuatnya itu untuk ia bertemu sama ibu?"

Anak ini ketahui tabiat ayahnya aneh tetapi ia masih belum tahu keinginan terakhir dari ayahnya itu. Oey Yok Su aneh tetapi terhadap istrinya ia sangat mencinta, sedang istri itu menutup mata karena dia. Maka ia telah memikirkan untuk mengorbankan diri untuk istrinya itu. Ia tahu lihaynya kepandaiannya sendiri, tidak nanti ia terbinasa dengan jalan menggantung diri atau meminum racun, maka ia memikirkan satu cara lain. Ia pergi dari pulaunya, ia menculik pembikin perahu yang pandai, yang ia suruh membuatnya perahu terpajang itu. Segala-galanya perahu itu sama dengan perahu yang biasa, hanya papan dasarnya ia bukan memasangnya kuat-kuat dengan paku, hanya ia ikat dengan tali yang dipakaikan getah. Memang, berlabuh di muara, perahu itu terpandang indah, akan tetapi satu kali dia berlayar di laut dan terdampar-dampar gelombang dahsyat, tidak sampai setengah harian, dia bakal karam sendirinya. Sebab musnahlah itu "paku-pakun istimewa". Oey Yok Su telah memikirkan untuk membawa jenazah istrinya ke dalam perahu itu, untuk berlayar dan nanti mati bersama di dalam gelombang, hanya setiap kali ia mau berangkat, lalu hatinya tidak tega membawa pula anak daranya yang manis itu. Ia juga tidak tega meninggalkan anak itu sebatang kara. Maka diakhirnya, ia membuatnya pekuburan ini. Karena itu, perahu berhias itu dibiarkan saja tak terpakai, setiap tahun dicat baru, hingga nampaknya terus baru dan bagus.

Oey Yong tidak ketahui pikiran ayahnya itu, maka heranlah ia. Ia terus berdiam hingga ia mendengar pula perkataan ayahnya: "Loo Boan Tong dapat membaca kitab Kiu Im Cin-keng di luar kepalanya, dai hapal sekali. begitu pun dengan si bocah she Kwee itu, yang menghapalnya tak salah. Sekarang aku mengirimkan jiwa mereka berdua, itu sama artinya dengan membakar habis kitab tersebut. Maka arwah kau di langit, aku percaya puas dan tenanglah kau. Hanya sayang si pengemis tua she Ang itu, tidak karuan turut mengantarkan nyawnya..... Di dalam satu hari aku membinasakan tiga ahli silat kelas satu, dengan begitu aku telah memenuhi janjiku kepadamu, maka jikalau di belakang hari kita bertemu pula, pasti kau akan membilangnyanya suamimu telah membuktikan perkataannya!"

Oey Yong kaget hingga ia bergidik. Ia belum mengetahui pasti tetapi ia dapat menduga perahu berhias itu mestinya terpasangkan pesawat rahasia yang luar biasa. Ia ketahui baik lihaynya ayahnya ini. Maka itu mungkin Kwee Ceng bertiga sudah menjadi korban. Ia jadi sangat berkhawatir dan berduka, hampir ia berlompat kepada ayahnya itu untuk memohon pertolongan untuk tiga orang itu. Tapi ia terpengaruh kekhawatiran yang sangat, sampai kakinya menjadi lemas, hingga tak kuat ia mengangkat kakinya untuk bertindak, dan mulutnya pun tak dapat mengeluarkan perkataan. Ia cuma mendengar suara tertawa ayahnya, yang terus pergi berlalu.

Sekian lama Oey Yong berdiam diri, ia mencoba

menenangkan diri. Ia cuma berpikir satu: "Aku mesti pergi menolong engko Ceng! Jikalau aku tidak berhasil, aku akan menemani dia mati...!"

Anak ini mengerti, percuma ia meminta bantuan ayahnya. Ayah itu terlalu mencintai istrinya tidak akan bisa mengubah keputusannya. Maka ia lari keluar dari perkuburan, terus ia ke pinggir laut, terus juga ia melompat naik ke sebuah perahu kecil. Ia mengasih bangun seorang bujang gagu yang menjaga perahu itu, menitahkan dia memasang layar dan mengayuh, untuk berlayar ke tengah laut.

Sementara itu terdengar tindakan kaki kuda yang lari keras dan berbareng pun terdengar juga suara seruling dari Oey Yok Su, Oey Yong berpaling ke darat, maka ia melihat kuda merah dari Kwee Ceng lagi lari mendatangi. Rupanya binatang itu tak betah berdiam di pulau, malam itu ia keluar berlari-lari...

Oey Yong lantas berpikir; "Di laut begini luas, ke mana aku mesti cari engko Ceng? Kuda kecil itu memang luar biasa tetapi begitu ia meninggalkan tanah, ia pun tak dapat berbuat apa-apa lagi...."

Bab 40. Habis cucut, datang ular....

Begitu lekas Ang Cit Kong, Ciu Pek Thong dan Kwee Ceng tiba di luar gubuk perahu, mereka merasakan kaki mereka basah. Nyata mereka telah menginjak air, atau kaki mereka kena kerendam air. Tentu sekali mereka menjadi sangat kaget. Tapi

mereka sadar, maka itu dengan menjejak tanah, dengan mengenjot tubuh, mereka berlompat naik ke tiang layar. Cit Kong bahkan sambil menenteng dua bujang gagu. Ketika ia memandang ke sekitarnya, yang nampak ialah laut yang luas, perahunya sudah tergenang air.

"Pengemis tua, Oey Lao Shia benar hebat!" berteriak Pek Thong. "Bagaimana perahu ini dibuatnya?"

"Aku juga tidak tahu!" menjawab Ang Cit Kong. "Eh, anak Ceng, kau peluki tiang, jangan kau lepaskan....!"

Kwee Ceng belum menjawab ketika mendadak, di antara suara keras, badan perahu terbelah menjadi dua. Kedua anak buah kaget sekali, sampai pelukannya kepada tiang layar terlepas dan tubuhnya kecebur ke air.

"Loo Boan Tong, kau bisa berenang atau tidak?" Cit Kong tanya.

"Coba-coba saja!" sahut Pek Thong tertawa. Suaranya tersampok angin hingga tak terdengar nyata. Mereka terpisah.

Perlahan perahu tenggelam, sebagaimana tiang layar melesak perlahan ke dalam air. Hanya pasti, tidak lama lagi, tiang itu bakal tenggelam juga.

Ang Cit Kong mendapat pikiran.

"Anak Ceng!" ia berkata, "Tiang ini menjadi satu dengan tubuh perahu, mari kita patahkan! Mari!"

Kwee Ceng menurut, maka keduanya lantas mengerahkan tenaga mereka. Dengan berbareng mereka menebas dengan tangan mereka kepada

batang tiang.

Tidak peduli tangguhnyanya tiang, serangannya dua orang itu toh membuatnya patah. Maka dengan keduanya memeluki terus hingga mereka jatuh ke air. Dengan terus memegang tiang itu, mereka tidak kelelap. Mereka pun bisa berenang.

Cit Kong mengeluh di dalam hati. Mereka sudah terpisah jauh dari tepian, di sekitarnya tak nampak daratan. Tanpa pertolongan, biar bagaimana kosen, mereka toh akan mati haus dan kelaparan.

Di sebelah selatan, di tengah laut, terdengar suara tertawa berkakakan. Itulah suaranya Ciu Pek Thong.

"Anak Ceng, marilah kita hampirkan dia!" Cit Kong mengajak.

Kwee Ceng menurut, maka dengan berpegangan tiang, sambil mengayuh, mereka berenang ke arah si tua berandalan itu. Beberapa kali mereka terdampar balik ombak yang keras. Angin keras, gelombang berisik, suaranya Pek Thong toh masih terdengar lapat-lapat. Maka mereka mencoba berenang terus.

Tidak lama, terdengar pula suaranya Pek Thong itu: "Loo Boan Tong telah berubah menjadi anjing kecemplung ke air! Inilah sup asin yang dipakai untuk menggodok si anjing tua...!"

Mau tidak mau, Kwee Ceng tertawa. Masih saja kakak itu bergurau, berguyon. Tidakkah mereka lagi menghadapi bahaya maut? Sekarang terbukti benar-benar artinya "Loo Boan Tong", si bocah bangkotan yang nakal.

Mereka mencoba terus, akhirnya tidaklah sia-sia

percobaan mereka itu. Tidak lama berselang, mereka toh datang dekat satu pada lain. Sekarang terlihat nyata, Pek Thong itu menolong diri dengan mengikat kakinya kepada papan perahu, dengan begitu ia menjadi bisa berdiri di atas air dan berjalan dengan bantuan ilmunya ringan tubuh, sang gelombang tidak menjadi rintangan. Pantas ia bisa berkelakar seperti tidak menghiraukan bahaya kehausan dan kelaparan.

Kwee Ceng menoleh ke belakang. Perahunya sudah lenyap dari muka laut. Dengan begitu paszi hilang sudah semua anak buah perahu itu terkubur di dasar laut.

Disaat itu, sekonyong-konyong terdengar teriakan Ciu Pek Thong: "Ayo! Hebat!"

Cit Kong dan Kwee Ceng menoleh dengan cepat, mereka pun menanya ada apa. Pek Thong menuju ke arah jauh: "Lihat di sana! Cucut! Sebarisan ikan cucut!"

Kwee Ceng menjadi besar di gurun pasir, tak tahu ia hebatnya ikan cucut atau hiu, maka heran ia menampak gurunya berubah air mukanya. Kenapa guru itu nampak jeri begitu pun Pek Thong, sedang keduanya sangat lihay?

Cit Kong menghajar tiang layar, ia membikin patah, lalu potongan yang satu ia pegangi sendiri, yang lain mau ia menyerahkannya pada Kwee Ceng.

Hampir itu waktu, air laut di depan mereka menjublar, lalu tertampak munculnya seekor ikan cucut yang mulutnya dipentang, hingga nampak dua baris giginya yang putih yang mirip gergaji, berkilau di bawah sinar matahari. Hanya sebentar saja, dia sudah selam pula.

"Hajar kepalanya!" kata Cit Kong pada Kwee Ceng

sambil menyerahkan potongan tiang layar itu, untuk dijadikan pentungan.

Kwee Ceng tapinya merogoh ke sakunya.

"Teecu ada punya pisau belati!" sahutnya. Dan ia lemparkan pentungan itu kepada Ciu Pek Thong, yang menyambutnya.

Lalu datang empat atau lima ekor ikan, yang mengurung mereka. Mungkin belum jelas, binatang laut itu tidak segera menyerang.

Pek Thong membungkuk, tangannya terayun. Hanya sekali kemplang, pecahlah kepalanya seekor ikan.

Begitu membaui darah, ikan-ikan itu menyambar tubuh kawannya, kemudian mereka disusul sama yang lainnya, mungkin puluhan atau ratusan ekor. Mereka itu tak kenal kawan, mereka cuma tahu daging harus dicaplok.

Kwee Ceng terkejut melihat keganasan binatang-binatang itu! Selagi ia mengawasi, ia merasakan kakinya ada yang bentur. Lekas-lekas ia tarik kakinya itu. Dengan Bergeraknya air, seekor cucut menyambar kepadanya. Ia mendorong tiang layar dengan tangan kirinya, untuk berkelit ke kanan, sebaliknya tangan kanannya menyerang. Tepat serangan itu, pisau belatinya pun pisau belati mustika, maka sekali tikam saja, berlobanglah tubuh ikan, darahnya mengucur keluar. Maka ia pun lantas diserbu kawan-kawannya...!

Demikian tiga orang itu bertempur dengan kawanan ikan galak itu, mereka main berkelit, saban hajarannya terus meminta korban. Bgausnya untuk mereka, asal ada korban, korban itu dikepung ramai-ramai oleh ikan

yang lainnya. Hanya menyaksikan keganasan ikan-ikan itu, hati mereka terkesiap juga.

Yang hebat, ikan itu banyak sekali, tak dapat semuanya dibunuh habis. Mungkin mereka sudah membinasakan duaratus ikan ketika mereka mendapatkan matahari mulai doyong ke barat....

"Pengemis tua bangka! Adik Kwee!" berseru Ciu Pek Tong. "Kalau sebentar langit gelap, tubuh kita bertiga, sepotong demi sepotong bakal masuk ke dalam perut ikan! Sekarang mari kita bertaruh, siapakah yang bakal paling dulu di gegares cucut...?"

Cit Kong nyata tak kurang jenaknya.

"Yang digegares cucut itu yang menang atau yang kalah?" tanyanya.

"Tentu saja dia yang menang!" ia mendapat jawaban.

"Oh!" berteriak Cit Kong. "Kalau begitu, lebih suka aku kalah!"

Kata-kata ini disusuli sebatan tangan dengan jurus "Naga sakti menggoyang ekor", maka seekkor cucut, yang mendadak menyambar kepadanya, kena terhajar mampus, setelah dua kali meletik, ikan itu berdiam, tubuhnya mengambang, kelihatan perutnya yang putih. Besar sekali ikan itu.

"Tangan yang lihay!" Pek Thong memuji. "Hayo, kau sebenarnya mau bertaruh atau tidak?!"

"Maafkan aku, tidak dapat aku menemani kau!" Cit Kong menolak, tetapi ia tertawa lebar.

Pek Thong pun tertawa terbahak-bahak.

"Eh, adik, kau takut atau tidak?" ia tanya adik angkatnya.

"Mulanya takut, tapi sekarang tidak lagi," sahut Kwee Ceng. Sebenarnya ia jeri tetapi menyaksikan keberanian guru dan kakak angkatnya itu, yang demikian gembira, ia pun jadi ketarik hatinya. Ia tengah berkata begitu ketika seekor ikan menyambar ke arahnya. Ia lantas berkelit, tangan kirinya diangsurkan. Itulah pancingan. Ikan itu kena dijebak. Dia berlompat ke muka air dan menuburuk!

Kwee Ceng menyingkirkan tangan kirinya, yang hendak disambar itu, berbareng dengan itu, dengan tangan kanannya ia menikam. Pada tangan kanan ini ia mencekal pisau belatinya. Tepat pisau ini menancap di tenggorokannya ikan. Tapi ikan lagi berlompat, piasu itu nyempret ke bawah sampai di perutnya, hingga dia seperti terbelek. Segera ia mati, perutnya udal-udalan, darahnya mengalir ke luar.

Itu waktu Ang Cit Kong dan Ciu Pek Thong juga telah dapat membinasakan masing-masing seekor lagi, hanya kali ini, Pek Thong merasakan dadanya sakit. Inilah sebab sakitnya belum pulih bekas dihajar Oey Yok Su. Tapi ia tertawa ketika ia berkata: "Pengemis tua, adik Kwee, maaf, tidak dapat aku menemani kau lebih lama pula. Hendak aku berangkat lebih dulu ke dalam perutnya si cucut!"

Habis berkata, Pek Thong berpaling, justru ia melihat sebuah layar putih dan besar lagi mendatangi.

Cit Kong juga sudah lantas mendapat lihat layar itu, bahkan segera ia mengenali kayar perahunya Auwyang Hong.

Tiga orang ini mendapat harapan, maka semangat mereka seperti terbangun. Kwee Ceng mendekati Pek Thong, untuk membantu kakak angkatanya itu.

Lekas sekali, perahu besar telah tiba, dari situ lantas dikasih turun dua perahu kecil, untk menolongi tiga orang itu.

Pek Thong memuntahkan darah tetapi ia masih bicara sambil tertawa, suatu tanda nyalinya sangat besar, kematian dipandang sebagai berpulang.... Ia menunjuk kepada kawanan hiu itu dan mencaci kalang kabutan.

Auwyang Hong dan keponakannya menyambut di kepala perahunya. Hati mereka gentar akan menyaksikan di laut situ berkumpul demikian banyak ikan hiu itu....

Tapi Auwyang Hong menjadi ketarik hatinya. Ia suruh beberapa orangnya memancing, umpamnya daging, maka lekas sekali mereka dapat mengail delapan ekor ikan ganas itu.

"Bagus!" tertawa Ang Cit Kong sambil menuding ikan itu. "Kau tidak dapat gegares kami, sekarang kamilah yang bakal gegares dagingmu!"

Auwyang Kongcu tertawa.

"Keponakanmu ada mempunyai daya untuk peehu membalas sakit hati!" katanya. Ia perintah orangnya mengambil bambu, yang terus diraut lancip dan tajam, kemudian sesudah dengan tombak mulut ikan dipentang, tonggak bambu itu dikasih masuk ke dalam mulut ikan itu, yang akhirnya dilepas pulang ke laut.

"Inilah cara untuk membikin mereka untuk selamanya

tidak dapat makan!" berkata si anak muda sambil tertawa. "Berselang delapan atau sepuluh hari, mereka bakal mampus sendirinya!"

"Inilah kekejaman!" pikir Kwee Ceng. "Cuma kau yang dapat memikir akal ini. Ikan yang doyan gegares ini bakal mati kelaparan, sungguh hebat!"

Ciu Pek Thong melihat sikap tak puas dari Kwee Ceng, ia tertawa dan berkata: "Anak, kau tidak puas dengan ini cara, kejam sekali, bukankah? Ini dia yang dibilang, kalau pamannya yang jahat mesti ada keponakan yang jahat juga."

Adalah biasa bagi See Tok Auwyang Hong, jikalau orang mengatakan dia jahat, dia tidak menjadi kurang senang, bahkan sebaliknya, dia girang sekali. Maka itu mendengar perkataannya Ciu Pek Thong, dia tersenyum.

"Loo Boan Tong," dia berkata, "Permainan kecil sebagai ini apabila dipadu sama kepandaianya si mahluk berbisa bangkotan bedanya masih sangat jauh. Kamu bertiga telah dikeroyok sekawanan cucut cilik, tetapi kamu sudah lelah hingga tak dapat bernapas. Untukku, itulah keroyokan tidak berarti."

"Oh, si mahluk berbisa bangkotan sedang mengepul!" berkata Ciu Pek Thong. "Jikalau kau dapat mengeluarkan ilmu kepandaianmu dan sanggup membuatnya semua cucut ini terbasmi habis, maka aku si bocah bangkotan yang bakal berlutut dan mengangguk-angguk di hadapanmu dan tigaratus kali dan aku akan memanggil engkong padamu!"

"Sampai begitu, itulah aku tidak berani terima," berkata Auwyang Hong. "Jikalau kau tidak percaya, bolehlah kita berdua bertaruh!"

"Bagus, bagus!" berseru Pek Thong. "Bertaruh kepala pun aku berani!"

Ang Cit Kong sebaliknya bersangsi.

"Biarnya ia pandai mengukir langit, tidak nanti dia dapat membunuh ikan ratusan itu semua," pikirnya. "Aku khawatir dia mengandung maksud jahat lainnya..."

Auwyang Hong tertawa.

"Bertaruh kepala orang, itulah tak usah!" katanya. "Jikalau aku menang, cukup aku minta kau melakukan satu apa yang kau tidak dapat tampik, dan jikalau aku yang kalah, terserah kepadamu kau hendak menitahkan apa padaku. Kau lihat, tidakkah ini bagus?"

"Taruhan apa juga yang kau kehendaki, aku terima!" menjawab Ciu Pek Thong.

Auwyang Hong segera berpaling kepada Ang Cit Kong.

"Aku minta saudara Cit menjadi saksi!" katanya.

"Baik!" Cit Kong menerima. "Hanya hendak aku menanya, kalau seorang menang dan apa yang dia kehendaki, orang yang kalah tidak dapat melakukannya atau dia menolak untuk melakukannya, bagaimana?"

"Dia harus terjun ke laut supaya dia digegares cucut!" berkata Ciu Pek Thong.

Auwyang Hong tersenyum, ia tidak membilang suatu

apa, dia hanya menitah satu orangnya membawakan dia sebuah cangkir kecil terisi arak, lalu dengan dua jari kanannya ia menjepit lehernya ular di kepala tongkatnya, untuk mementang mulutnya, maka dari mulut itu terus mengalir keluar racunnya, masuk ke dalam cawan itu, habis mana itu cawan ia sambuti. Di situ terlihat bisa ular memenuhi separuh cangkir, warnanya hitam. Kemudian ia meletaki ularnya, ia ambil yang seekor pula, untuk dikeluarkan juga racunnya seperti pertama tadi.

Habis dikuras bisanya, kedua ular itu melilit di ujung tongkat, tubuhnya tak berkutik, rupanya keduanya sangat letih dan tenaganya habis.

Auwyang Hong memerintah mengambil seekor cucut, diletaki di lantai perahu. Dengan tangan kiri ia pegang mulutnya ikan itu bagian atas, mulutnya bagian bawah ia injak dengan kakinya, begitu ia mengerahkan tenaganya, mulut ikan itu terus terpentang lebar. Tidak tempo lagi, bisa ular di dalam cawan itu dituang ke dalam mulut ikan. Setelah itu, mulut ikan itu dilepaskan hingga menjadi tertutup pula. Akhirnya, See Tok memperlihatkan kepandaiannya yang lihay. Ia geraki tangan kirinya, ia menyolok menampak ke perut ikan itu, lalu ia mengangkat dengan kaget, menyusul mana tubuh ikan yang besar itu terlempar ke laut, suaranya menjublar hebat, air lautnya muncrat tinggi.

"Ah, aku mengerti sekarang!" Pek Thong berseru tertawa. "Inilah caranya si pendeta tua bangsa mematikan kutu busuk!"

"Toako, apakah artinya si pendeta tua bangsa mematikan kutu busuk?" Kwee Ceng tanya.

"Kau belum tahu?" menyahut sang toako. "Di waktu dulu di kota Pianliang ada seorang pendeta yang jalan

mengitar di jalan-jalan besar sambil berteriak-teriak menjual obat peranti membinasakan kutu busuk, katanya obatnya sangat manjur, umpama kata obatnya itu tidak dapat membinasakan kutu busuk hingga habis bersih, ia suka mengganti kerugian pada si pembeli dengan harganya obat sepuluh kali lipat. Dengan caranya ini ia menjadi dapat banyak pembeli, obatnya sangat laku. Tinggal si pembeli obat. Satu pembeli pulang untuk menyebarkan obatnya di pembaringannya. Malamnya? Haha! Kawanan kutu busuk tetap datang bergumul-gumul, dia digigiti hingga setengah mampus! Besoknya dia cari si pendeta, dia minta ganti kerugian. 'Tidak bisa jadi obatku todak mujarab!' kata si pendeta. 'Kalau benar gagal, tentulah kau salah memakainya....' Si pembeli tanya, 'Habis bagaimana cara memakainya?' Si pendeta menyahuti: 'Kau tangkap si kutu busuk, kau pentang bacotnya, kau cekuki dia obat ini. Jikalau kutu busuk itu tidak mampus, besok baru kau datang pula padaku...' Pembeli itu jadi mendongkol. Katanya, 'Kalau aku dapat tangkap kutu busuk itu, asal aku pencet, masa dia tidak mampus? Kalau begitu, untuk apa aku beli obatmu?' Lalu si pendeta menyahuti secara enak saja, 'Memangnya aku pun tidak larang kau memencetnya!'"

Mendengar itu Kwee Ceng, Ang Cit Kong dan Auwyang Kongcu juga tertawa berkekak. Hanya See Tok si Bisa dari Barat meneruskan berkata: "Obatku tidak sama dengan obat peranti mematikan kutu busuk dari pendeta itu."

"Coba kau menjelaskannya," minta Ciu Pek Thong.

Auwyang Hong menunjuk ke laut.

"Nah, kau lihat di sana!" sahutnya.

Cucut tadi, setelah jatuh di air, dia timbul pula,

perutnya lebih dulu. Dia mati dengan pantas. Segera setelah itu, tujuh atau delapan ekor cucut lainnya datang, untuk menyambar menggigit, menggerogoti dagingnya, disusul oleh yang lainnya lagi. Sebentar saja, cucut itu habis tinggal tulang-tulangnya yang tenggelam ke dasar laut. Hanya aneh semua cucut yang menggerogoti itu, hanya berselang beberapa menit, pada timbul pula dengan perut di atas, tubuhnya mengambang. Sebab semauanya telah mati. Lalu mereka dikeroyok pula oleh yang lain-lainnya, yang masih hidup. Kejadian ini terulang lagi. Setiap cucut yang memakan daging kawannya pantas mati, dia digegaresi kawan lainnya, kawan ini pun mati dan menjadi makanan kawannya lagi. Demikian seterusnya, matilah setiap cucut yang makan daging kawannya sendiri. Maka juga selang sekian lama, bukan puluhan melainkan ratusan mayat cucut pada mati ngambang. Mungkin itu akan menjadi ribuan korban....

Menyaksikan itu, Ang Cit Kong menghela napas.

"Tua bangka beracun, tua bangka beracun!" katanya.
"Dayamu sungguh-sungguh sangat jahat! Cuma bisanya dua ekor ular, korbannya begini banyak...."

Auwyang Hong tidak menjawab hanya ia mengawasi Ciu Pek Thong, dia tertawa girang sekali, tandanya hatinya sangat puas.

Pek Thong membanting-banting kakinya, tangannya mencabuti kumisnya.

Di muka air, di sana sini, terlihat hanya mengambang-bangkai bangkai-bangkai cucut.

"Saudara Hong," kata Cit Kong kemudian, "Ada satu hal yang aku tidak mengerti, ingin aku kau

menerangkannya."

"Apa itu saudara Cit?" tanya Auwyang Hong.

"Racunmu secangkir, kenapa lihaynya begitu rupa dapat membinasakan cucut begini banyak?"

"Itulah sederhana saja!" Auwyang Hong tertawa. "Inilah disebabkan bisa ularku berbisa luar biasa. Kalau bisa ini dimakan seekor ikan, ikan itu keracunan, lantas semua dagingnya menjadi beracun juga, kalau dia dimakan oleh cucut yang lain, cucut itu pun mati keracunan. Keracunan ini terjadi terus-menerus, racunnya bahkan jadi semakin hebat, bukannya menjadi berkurang. Dan bekerjanya racun tak habis-habisnya."

Kata-katanya See Tok ini dibuktikan dengan cepat. Kecuali bangkai cucut, di situ tidak ada cucut lainnya lagi yang masih hidup. Mungkin ada yang telah kabur. Ikan-ikan kecil pun menjadi korban cucut atau kabur juga....

Laut lantas menjadi tenang seperti biasa.

"Lekas, lekas menyingkir!" berkata Cit Kong. "Hawa racun di sini sangat hebat!"

Auwyang Hong memberikan titahnya maka tiga buah layar perahunya dikerek naik, hingga di lain saat perahunya itu sudah menggeleser menuruti sampokan angin Selatan menuju ke barat laut.

"Tua bangka berbisa, benar-benar bisamu hebat," berkata Pek Thong kemudian. "Sekarang kau menghendaki aku berbuat apa? Kau bilanglah!"

Auwyang Hong tertawa.

"Silahkan tuan-tuan masuk ke dalam dulu untuk menyalin pakaian," ia berkata. "Kita pun perlu dahar dan beristirahat. Tentang pertaruhan, kita boleh bicarakan perlahan-lahan."

"Tidak, tidak bisa!" berkata Pek Thong, yang tidak sabaran. "Kau mesti menyebutkannya sekarang juga!"

Auwyang Hong tertawa.

"Kalau begitu, saudara Pek Thong, silahkan ikut aku!" katanya.

Kwee Ceng dan Ang Cit Kong melihat Pek Thong diajak Auwyang Hong dan keponakannya ke perahu bagian belakang, mereka sendiri di minta datang ke gubuk depan dimana empat nona berseragam putih muncul untuk melayani.

Cit Kong tertawa, dia berkata; "Seumurku, aku si pengemis tua, belum pernah begini beruntung....!"

Ia lantas dibukai pakaiannya, tubuhnya digosoki dengan sabun.

Mukany Kwee Ceng merah, ia tidak berani meloloskan pakaiannya.

"Takut apa?" kata Ang Cit Kong tertawa. "Masa kau nanti digegares?"

Dua nona menghampirkan, akan membukai sepatu dan ikat pinggangnya. Pemuda ini lantas mendahului membuka sepatunya, ia menutupi diri dengan seprai, dengan cara itu ia menukar baju dalam.

Cit Kong tertawa lebar, begitu pun keempat nona

pelayan itu....

Baru habis mereka berdandan, dua nona datang membawa masing-masing penampakan berisikan arak, sayur dan nasi putih. Katanya mereka, majikan mereka mempersilahkan keduanya dahar seadanya saja,

Kwee Ceng sudah lapar, ia lantas menyeret kursi.

"Mari, suhu!" ia mengajak.

"Kamu pergi dulu," kata Cit Kong kepada kedua nona itu, tangannya diangkat, "Aku si pengemis tua tidak dapat dahar, apabila aku melihat nona-nona cantik manis!"

Kedua nona itu tertawa, mereka berlalu seraya menutup pintu perahu perlahan-lahan.

"Lebih baik jangan makan ini," ia bilang. "Si tua bangga berbisa sangat licin dan licik. Kita makan nasi putih saja."

Habis berkata, Cit Kong menurunkan cupu-cupu araknya, ia membuka tutupnya dan menggelogoki dua ceglukan, setelah itu, ia mulai dahar, nasi saja. Kwee Ceng turut dahar. Mereka makan tiga mangkok. Sayurannya mereka tuang ke bawah lantai perahu.

"Entah dia minta apa dari Ciu Toako," kata Kwee Ceng kemudian.

"Entahlah, tetapi pasti sudah bukan urusan benar!" sahut Cit Kong.

Ketika itu pintu dibuka perlahan-lahan, satu nona berdiri di depan pintu.

"Ciu Loo-ya-cu mengundang tuan Kwee ke belakang," kata dia.

Kwee Ceng mengawasi gurunya, terus ia ikut budak itu. Mereka jalan dari samping pergi ke belakang. Angin mulai meniup keras, perahu terombang-ambing. Si nona bertindak perlahan, tetapi terang ia mengerti ilmu silat. Di belakang, ia mengetok pintu tiga kali, perlahan-lahan, lalu ia menanti sebentar, untuk kemudian membukanya pintu dengan perlahan juga. Ia pun kata dengan perlahan: "Tuan Kwee sudah datang!"

Kwee Ceng masuk ke dalam, lantas pintu di belakang ditutup rapat. Ia lihat sebuah ruang kosong, tidak ada orangnya. Ia heran. Tengah ia berpikir, pintu di samping kiri ditolak, di situ muncul Auwyang Hong serta keponakannya.

"Mana Ciu Toako?" tanya Kwee Ceng.

Auwyang Hong tidak lantas menyahuti, ia hanya menutup dulu daun pintu, lalu ia maju satu tindak. Mandadak saja ia mengulur sebelaha tangannya menyambar tangan kiri Kwee Ceng. Pemuda ini tidak menyangka jelek, orang pun sangat sebat, tak dapat ia menghindarkan diri. Bahkan ia terus dipencet nadinya hingga ia tak dapat berkutik lagi. Di lain pihak Auwyang Kongcu dengan sangat gesit menyambar pedang di dinding perahu, menghunus itu, ujungnya terus diancamkan ke tenggorokan orang!

Kwee Ceng berdiri menjublak. Ia bingung hingga ia merasakan kepalanya pusing. Ia tidak mengerti, apa maksudnya itu paman dan keponakan.

Lalu terdengar Auwyang Hong tertawa tawar.

"Loo Boan Tong telah kalah bertaruh denganku," katanya, "Tetapi ketika aku titahkan ia melakukan sesuatu, ia menolak!"

"Oh...!" Kwee Ceng berseru tertahan. Ia mulai mengerti.

"Aku menyuruh ia menulis Kiu Im Cin-keng untuk aku lihat," Auwyang Hong memberikan keterangan terus. "Lalu ia membilangya bahwa itulah tidak masuk hitungan!"

Kwee Ceng pun berpikir, "Tentu sekali mana toako sudi mengajarmu...?" Ia lalu menanya: "Mana Ciu Toako?"

Auwyang Hong tertawa pula dengan dingin.

"Dia telah membilang, jikalau dia tidak bicara, ia nanti terjun ke laut untuk tubuhnya dipakai memelihara ikan cucut," ia menyahuti. "Kali ini dia tidak menyangkal."

Kwee Ceng kaget tidak terkira.

"Dia...dia..." serunya. Ia mengangkat kakinya, berniat lari keluar. Tapi keras cekalannya See Tok, ia terus ditarik kembali.

Auwyang Kongcu pun menggeraki tangannya maka ujung pedangnya membuat baju orang pecah dan dan membentur tubuh.

Auwyang Hong menuding ke meja di mana ada alat-alat tulis.

"Di jaman ini cuma kau satu orang yang mengetahui seluruh isi kitab," ia berkata bengis, "Maka lekaslah kau tulis semua itu!"

Anak muda itu menggeleng kepala.

Auwyang Kongcu tertawa.

"Kau tahu," katanya, "Sayur dan arak yang tadi kau gegares bersama si pengemis tua telah dicampuri racun, jikalau kamu tidak makan obat pemunah istimewa buatan kami, dalam tempo duabelas jam diwaktu mana racunnya bekerja, kamu akan mampus seperti itu ikan-ikan hiu di dalam laut! Asal kau sudah menulis, jiwa kamu berdua bakal diberi ampun...."

Kwee Ceng kaget. "Baiknya suhu cerdik, kalau tidak, tentulah kita celaka!" pikirnya.

Menampak orang berdiam saja, kemabali Auwyang Hong tertawa dingin.

"Kau telah mengingat baik bunyinya kitab, kau tulislah, untukmu tidak ada ruginya sedikit juga," ia membujuk. "Apa lagi yang kau sangsikan?"

Mendadak kwee Ceng memberikan penyahutannya yang berani: "Kau sudah membikin celaka kakak angkatku, denganmu aku mendendam sakit hati dalamnya seperti lautan! Jikalau kau hendak bunuh, kau bunuhlah! Untuk memikir aku sudi menyerah, itulah pikiran yang tidak-tidak!"

"Hm, bocah yang baik!" kata Auwyang Hong dingin. "Kau benar bersemangat! kau tidak takut, baik, tetapi apakah kau juga tidak hendak menolong jiwa gurumu?"

Belum lagi Kwee Ceng memberikan jawabannya, pintu perahu bagian belakang itu bersuara sangat nyaring, lalu daun pintunya ambruk dan pecah berantakan,

yang mana disusul sama sambarannya air yang mengarah ke mukanya Auwyang Hong.

See Tok terkejut tetapi ia telah dapat menduga, itulah mestinya perbuatannya Ang Cit Kong, kapan ia sudah mengangkat kepalanya, ia nampak Pak Kay muncul di ambang pintu dengan masing-masing tangannya menentang setahang air. Ia menginsyafi lihaynya si Pengemis dari Utara itu, bahwa tenaga banjuran air itu hebat, bahwa kalau ia kena dibanjur, meski ia tidak terluka parah, luka sedikit itulah mesti. Maka itu sebat luar biasa ia menjejak dengan kedua kakinya, berlompat ke kiri. Sambil berlompat, ia pun menentang tubuhnya si anak muda. Ia tidak mau melepaskan cekalannya yang kuat itu.

Hebat banjuran itu, air muncrat ke segala penjuru.

Auwyang Konngcu tak sesebat pamannya, sedanganya ia kaget, ia sudah kena dicekuk leher bajunya oelh Ang Cit Kong, yang sambil memanjur sambil lompat maju, hingga ia pun kena ditentang tanpa berdaya.

Segera si pengemis tua mengasih dengar tertawanya yang panjang.

"Makhluk beracun bangkotan!" katanya, "Dengan segala daya kau hendak mencelakai aku, syukur Thian tidak mengijinkannya!"

Benar-benar licik si Bisa dari Barat ini. Begitu ia melihat keponakannya tertawan, ia lantas tertawa.

"Saudara Cit," katanya, "Apakah kau hendak menguji juga kepandaianku? Kalau benar, nanti saja di darat kita mengukur tenaga, temponya masih belum kasep."

Ang Cit Kong juga tertawa, sedikit pun ia tidak

menunjuki kegusarannya.

"Kau demikian baik sekali dengan muridku, hingga kau mencekal erat-erat padanya dan tidak hendak melepaskan tanganmu!" katanya.

Auwyang Hong tidak sudi mengadu bicara, ia merasa keteter.

"Aku telah bertaruh dengan Loo Boan Tong, aku telah menang, bukan?" ia menanya, menyingkir dari saling ejek. "Bukankah kau saksiknya? Loo Boan Tong menyalahi janji, maka sekarang terpaksa aku mesti menanyakan kepadamu, bukankah?"

Cit Kong mengangguk berulang-ulang.

"Tidak salah," sahutnya. "Mana Loo Boan Tong?"

Kwee Ceng tidak dapat menahan diri.

"Ciu Toako dipaksa dia hingga terjun mati ke laut!" ia memotong.

Cit Kong kaget, dengan menenteng Auwyang Kongcu ia pergi ke luar. Ia melihat ke laut di sekitarnya. Ia tidak lihat Pek Thong, di sana hanya tampak sang ombak.

Sambil menuntun Kwee Ceng, Auwyang Hong pun turut keluar, sampai di luar, ia kendorkan cekalannya.

"Kwee Sieheng," katanya, "Kepandaianmu belum terlatih mahir! Kau lihat, secara begini kau dituntun orang, kau mengikuti saja. Pergi kau ikuti pula gurumu, akan belajar lagi sepuluh tahun, sesudah itu baru kau merantau."

Kwee Ceng sangat memikirkan Pek Thong, tidak sudi

ia melayani bicara. Ia terus merayap naik ke tiang layar, untuk dari sana memandang ke sekelilingnya.

Cit Kong mencekuk belakang lehernya Auwyang Kongcu, lalu ia melemparkan keponakan orang itu kepada sang paman, sembari berbuat begitu, ia berkata dengan membentak: "Makhluk beracun bangkotan, kau memaksakan kematiannya Loo Boan Tong, buat itu nanti ada orang-orang Coan Cin Kauw yang membuat perhitungan denganmu! Kau harus ketahui, biarnya kau sangat lihay, kau berdua dengan keponakanmu tidak nanti sanggup melayani pengurungannya Coan Cin Cit Cu!"

Auwyang Kongcu tidak menanti tubuhnya terlempar jatuh atau membentur pamannya, ia mengulur tangannya untuk menekan lantai, maka dilain saat ia sudah bangun berdiri. Di dalam hatinya ia mencaci: "Pengemis bau, tak uash sampai duabelas jam, kau bakal bertekuk lutut di hadapanku untuk memohon ampun....!"

Auwyang Hong pun tersenyum. Katanya, "Sampai itu waktu, sebagai saksi kau bakal tidak dapat meloloskan diri!"

Kembali Ang Cit Kong tertawa.

"Baiklah!" jawabnya. "Sampai itu waktu aku nanti mencoba-coba lagi denganmu!"

Itu waktu Kwee Ceng sudah lompat turun. Sekian lama ia memandangi laut tanpa ada hasilnya. Sekarang ia tuturkan kepada gurunya bagaimana barusan Auwyang Hong menawan dia dengan memencet nadinya memaksa ia menulis bunyinya Kiu Im Cin-keng.

Ang Cit Kong mengangguk-angguk, ia tidak membilang suatu apa. Ia malah masgul di dalam hati, karena pikirnya: "Mahkluk berbisa bangkotan ini biasa tak melepaskan kehendaknya sebelum itu terpenuhi, maka juga sebelum ia memperoleh kitab, tidak nanti ia mau sudah. Ini artinya muridku bakal dilibat terus olehnya..."

"Mari," ia mengajak muridnya, untuk masuk ke dalam perahu. Ia tahu kenderaan itu lagi menuju ke barat, tak usah sampai dua hari, mereka bakal tiba di darat, dari itu tak sudi ia memperdulikan Auwyang Hong. Ia pergi ke belakang untuk mengambil nasi tanpa meminta lagi, ia ajak Kwee Ceng berdahar dengan kenyang. Ia tidak meminta sayur atau lauk pauk lainnya, yang ia khawatir dicampuri racun. Habis menangsai perut, ia ajak muridnya merebahkan diri untuk beristirahat.

Auwyang Hong dan keponakannya menanti sampai besoknya lohor, itu artinya sudah lewat empat - atau limabelas jam semenjak mereka meracuni Ang Cit Kong dan Kwee Ceng, sampai itu waktu, si pengemis dan muridnya masih tidak kurang suatu apa. Mereka menjadi heran dan bercuriga. See Tok sendiri berkhawatir, kalau mereka itu nanti mati keracunan, ia jadi tidak dapat meminta atau memaksa Kwee Ceng menulis kitab yang ia kehendaki itu....

Kemudian si Racun dari Barat itu pergi mengintai di sela-sela bilik perahunya. Ia mendapat lihat Cit Kong dan Kwee Ceng lagi duduk memasang omong. Ia menjadi lebih heran lagi.

"Jikalau bukannya si pengemis licik hingga mereka tidak kena makan racun, tentulah mereka mempunyai obat pemunah racun," pikirnya. Karena ini ia jadi memikirkan lain cara yang terlebih kejam pula....

Ang Cit Kong berbicara dengan muridnya dengan menuturkan aturan Kay Pang, partainya dalam hal memilih ahli waris atau pangcu yang baru andaikata Pangcu yang lama sudah waktunya mengundurkan diri.

"Sayang kau tidak suka menjadi pengemis," berkata guru ini, "Kalau tidak, kau sungguh tepat. Di dalam partai kita tidak ada orang yang berbakat lebih baik daripadamu. Asal aku menyerahkan tongkatku ini peranti mementung anjing, maka kecuali aku si pengemis tua, cuma kamulah yang paling besar kekuasaannya!"

Ang Cit Kong menyebutkan tongkatnya sebagai Pa-kauw-pang, yaitu tongkat peranti pengemplang anjing.

Tepat mereka bicara sampai di situ, kuping mereka mendadak mendengar suara dakdak-dukduk sebagai orang tengah mengampak kayu.

Cit Kong kaget hingga ia lompat berjingkrak.

"Celaka!" serunya. "Si bangsat tua hendak menenggelamkan perahu ini!" Ia berseru kepada Kwee Ceng: "Lekas kau rampas perahu kecil di belakang!"

Belum berhenti suaranya pengemis ini, papan perahu telah kena dibikin bobol dengan gempuran martil, maka berbareng dengan itu, segera terdengar suara ssss-susssus, lalu tertampak, bukannya air yang menerobos masuk hanya puluhan ekor ular.

Cit Kong tertawa tetapi dia berseru: "Si makhluk tua yang berbisa menyerang dengan ularnya!" Sambil berseru, tangannya pun bekerja, menimpuk dengan puluhan batang jarumnya, hingga binatang-binatang merayap itu pada tertancap perutnya dan mengasih

dengar suara kesakitan.

Menyaksikan ilmu menimpuk jarum gurunya itu, Kwee Ceng kagum bukan main.

"Yong-jie sudah lihay tetapi ia masih kalah dengan guruku ini," pikirnya.

Selagi anak muda ini berpikir, terlihat pula masuknya puluhan ular lainnya, dan Ang Cit Kong segera menyambutnya dengan jarumnya lagi, hingga semua ular itu menjadi korban seperti rombongan yang pertama, berisik suara kesakitannya. Hanya celaknya, habis itu, muncul pula yang lainnya.

"Bagus betul!" berseru Ang Cit Kong. "Si tua bangka beracun memberikan aku sasaran untuk melatih diri!" Ia lantas merogoh sakunya. Tempo tanganya mengenai isi sakunya itu, ia kaget sendirinya. Ia mendapat kenyataan jarumnya itu tinggal hanya tujuh atau delapan puluh batang. Inilah berbahaya sedang ular itu seperti tidak ada habisnya. Tengah ia berdiam, tiba-tiba terdengar suara menjeblak ke dalam disusul sama sambaran angin yang keras ke punggung.

Kwee Ceng berada di belakang gurunya, ia merasakan sambaran yang hebat itu, lekas-lekas ia bergerak untuk menangkis. Ia merangkap kedua tangannya. Masih ia merasakan tolakan yang hebat karena mana ia mesti kerahkan semua tenaganya. Dengan begitu baru ia dapat mempertahankan diri, mencegah gurunya dibebokong.

Penyerang gelap itu Auwyang Hong adanya. Ia heran hingga ia menyerukan suara "Ih!" perlahan, sebab pemuda itu sanggup menahan serangannya yang dahsyat itu. Dengan lantas ia maju satu tindak dengan diputar balik, tangannya dipakai menyerang pula.

Kwee Ceng melihat cara jago tua itu menyerang, ia mengerti bahwa ia tak bakal sanggup menangkis secara langsung, dari itu sambil menangkis dengan tangan kirinya, dengan tangan kanan ia membalas menyerang. Ia mengarah rusuk kanan dari See Tok. Di dalam keadaan seperti itu, tak gentar ia menghadapi musuh lihay ini.

Auwyang Hong tidak berani meneruskan serangannya itu. Ia menarik pulang tangannya itu dengan cepat, lalu dengan cepat juga ia pakai menyerang pula, dari atas turun ke bawah, merupakan bacokan.

Kwee Ceng mengerti ancaman bahaya bagi dia dan gurunya. Kalau Auwyang Hong dapat menguasai pintu itu, tentulah sang ular tak dapat dibendung lagi. Maka itu dengan terpaksa ia membuat perlawanan terus. Dengan tangan kiri ia menangkis serangan, dengan tangan kanan ia menyerang, membalas. Terus menerus ia menggunai siasatnya ini. Karena ia sangat lincah, sedang ilmu silat semacam itu belum pernah Auwyang Hong melihatnya, See Tok menjadi heran, hingga ketika ia tercengang, ia berbalik kena terdesak.

Dalam keadaan wajar, biarnya ia bergerak dengan dua tangan yang berlainan gerak-geriknya, hingga ia menjadi dua melawan satu, Kwee Ceng bukannya tandingan dari Auwyang Hong, hanya karena anehnya ilmu silatnya ini, See Tok terdesak tanpa dia menginsyafinya.

Walau bagaimana, si Bisa dari Barat adalah satu jago kawakan. Cuma sebentar ia terdesak, segera ia bisa memperbaiki diri. Ia lantas menyerang dengan dua tangan berbareng. Tentu saja satu penyerangan yang hebat. Tidak dapat Kwee Ceng menangkis serangan itu dengan hanya sebelah tangan kirinya itu. Sudah

begitu, disaat ia bakal terdesak, rombongan ular itu menggeleser di arah belakangnya.

"Bagus, bagus sekali, makhluk berbisa bangkotan!" berseru Ang Cit Kong dengan ejekannya. "Sekalipun muridku, kau tidak sanggup melayaninya, maka mana dapat kau menyebut dirimu enghiong, seorang gagah perkasa?"

Pak Kay bukan melainkan mengejek, berbareng ia menggeraki tubuhnya. Ia mengenjot tubuhnya dengan kedua kaki, lantas tubuh itu meleset tinggi, melewati Kwee Ceng dan Auwyang Hong, akan tiba di lain bagian di mana dengan satu tendangan ia terus merobohkan Auwyang Kongcu, hingga orang jungkir balik, setelah mana ia menyusuli dengan sikutnya, hingga tubuh pemuda itu terpentak lebih jauh ke arah pamannya.

Mau atau tidak mau, Auwyang Hong mesti berkelit, supaya ia terhindar dari benturan dengan tubuh keponakannya itu. Karena berkelit ini, dengan sendirinya ia seperti menarik pulang serangannya, dengan begitu Kwee Ceng jadi diperingan ancaman bahaya untuknya itu.

Pemuda ini berkelahi dengan berbesar hati. Ia telah memikirkannya: "Dia ini seimbang dengan guruku, sekarang keponakannya bukan lagi tandinganku, bahkan si keponakan sedang terluka, dari itu dua lawan dua, mestinya pihakku yang menang." Maka dengan itu ia menyerang Auwyang Hong secara hebat sekali. Tadi ia dibokong, dengan gampang ia tercekuk, sekarang ia waspada.

Ang Cit Kong berkelahi dengan mata dipentang ke empat penjuru, dari itu ia melihat belasan ular lagi mendekati muridnya. Celakan kalau muridnya itu

diterjang binatang berbisa itu dan kena dipagut.

"Anak Ceng, lekas keluar!" ia berteriak dan sambil berteriak ia merangsak Auwyang Hong, guna memberi kebebasan kepada muridnya.

Auwyang Hong merasakan sulitnya diserang dari depan dan belakang, atas rangsakannya itu Pak Kay, terpaksa ia berkelit, dengan begitu, Kwee Ceng jadi terlepas dan bisa lompat ke luar gubuk perahu. Ia sekarang melayani Cit Kong seorang.

Sementara itu sang ular, jumlahnya ratusan lebih, mulai mendekati.

"Sungguh tak punya muka!" mengejek Cit Kong. "Satu laki-laki berkelahi mesti dibantu segala binatang!"

Di mulut pengemis ini menegur, di hati ia berkhawatir juga. Ia mainkan tongkatnya hebat sekali, dengan begitu selain melayani Auwyang Hong, dapat juga ie mengemplang mampus belasan ular, setelah mana ia berlompat untuk terus mengajak Kwee Ceng lari ke tiang layar.

Auwyang Hong terkejut. Ia mengerti, kalau musuh sampai dapat memanjat layar, untuk sementara tak dapat ia berbuat sesuatu terhadap mereka itu. Maka itu ia berlompat pesat sekali, dengan maksud untuk menghalangi.

Ang Cit Kong dapat menerka maksud orang, ia menyerang dengan kedua tangannya. Hebat serangannya itu, hingga Auwyang Hong mesti menyambuti.

Kwee Ceng hendak membantu gurunya ketika si guru teriaki padanya: "Lekas naik ke atas tiang layar!"

"Hendak aku membikin mampus keponakannya untuk membalaskan sakit hatinya Ciu Toako!" berkata Kwee Ceng.

Tapi Cit Kong tidak memperdulikannya. "Ular! Ular!" teriaknya memperingatkan.

Kwee Ceng pun melihat mendekatnya binatang-binatang merayap yang berbisa itu, maka itu setelah ia menanggapi sebatang Hui-yan ginso yang ditimpuki Auwyang Kongcu kepadanya, ia berlompat ke tiang layar yang terpisah darinya setombak lebih.

Ia menyambar tiang dengan tangan kirinya. Justru itu ada sambaran angin dan senjata rahasia, ia menimpuk dengan torak musuh yang berada di dalam cekalannya, maka sebagai kesudahan dari itu kedua torak bentrok keras mental ke kiri dan kanan menyemplung ke laut.

Dengan kedua tangannya merdeka, Kwee Ceng terus memanjat. Dengan cepat sekali ia telah sampai di tengah-tengah tiang.

Ang Cit Kong sebaliknya tidak berhasil menyampaikan tiang layar itu. Ia dirintangi sangat oleh Auwyang Hong yang merangsak dengan serangan-serangan bertubi-tubi.

Kwee Ceng melihat tegas kesulitan gurunya, sedang ular datang semakin dekat. Tiba-tiba saja ia berseru, tubuhnya merosot turun, tangannya tetap memeluk tiang. Berbareng dengan itu, Cit Kong menjejak dengan kaki kirinya, untuk mengapungi tubuhnya, sementara kaki kanannya sekalian dipakai menedang musuhnya. Sambil berlompat menyerang itu, tongkatnya diulur ke depan.

Inilah yang Kwee Ceng harap. Pemuda ini mengulur sebelah tangannya, menyambar tongkat gurunya, setelah dapat mencekal, ia menarik dengan keras. Justru Ang Cit Kong tengah mengapungkan tubuhnya, tubuhnya itu terus tertarik terangkat naik oleh muridnya itu.

Pak Kay lantas saja tertawa ponjang. Tengah tubuhnya terangkat, tangan kirinya menyambar layar, maka dilain saat, ia seperti sudah tergantung di tengah udara, berada di sebelah atas dari muridnya.

Sampai itu waktu, guru dan murid itu telah berada di atas tiang layar, di atasan dari kedua lawan mereka. Dengan begitu mereka jadi menang di atas angin.

Auwyang Hong tidak berani lompat naik ke tiang layar, guna menyusul. Ia tahu kedudukannya yang lebih tak menguntungkan.

"Baiklah!" ia berseru, bersiasat. "Mari kita bersiap! Putar haluan ke timur!"

Benar saja, hanya dalam tempo sedetik, arah perahu telah berputar. Sementara itu di kaki tiang layar, kawanan ular sudah berkumpul.

Ang Cit Kong duduk bercokol, agaknya ia gembira sekali, karena ia sudah lantas menyanyikan lagu "Lian Hoa Lok", atau "Bunga teratai rontok", nyanyian istimewa untuk bangsa pengemis. Sebenarnya di dalam hati, ia sangat masgul. Ia menginsyafi bahwa mereka terus terancam bahaya.

"Berapa lama aku dapat berdiam di sini? Bagaimana kalau si mahluk beracun menebang tiang ini?" Demikian pikirnya. "Kalau ular itu tak mau bubar, mana

bisa aku turun dari sini? Mereka itu boleh dahar dan tidur enak, kita berdua mesti makan angin....."

Mendadak ia ingat suatu apa.

"Anak Ceng, kasih mereka minum air kencing!" tiba-tiba ia serukan muridnya seraya ia sendiri lantas mengendorkan ikat celananya.

Dasar masih kekanak-kanakan, Kwee Ceng turut itu anjuran

"Nah, silahkan minum! Silahkan minum!" serunya.

Maka berdua mereka menyiram ke bawah!

"Lekas singkirkan ular!" teriak Auwyang Hong kaget. Ia sendiri segera berlompat mundur beberapa tindak, hingga ia tak usah kena tersiram air harum itu.

Auwyang Kongcu heran atas seruan pamannya, ia tercengang. Justru itu, air kencing mengenai mukanya!

Ia menjadi sangat mendongkol dan gusar sekali. Ia memangnya satu pemuda yang resik. Berbareng dengan itu, ia pun ingat bahwa ularnya takut air kencing.

Segera terdengar suaranya seruling kayu, atas mana rombongan ular di kaki tiang lantas bergerak, untuk merayap pergi, meski begitu, beberapa puluh ekor ular itu basah kuyup basah, terus mereka bergulingan dan mulut mereka dipentang, untuk menggigit satu pada lain, hingga mereka jadi kacau sekali.

Ular itu semua ada ular yang Auwyang Hong kumpul dari lembah ular di gunung Pek To San, gunung Unta Putih, di See Hek, Wilayah Barat. Semua ular beracun,

tetapi ada pula kelemahannya yaitu jeri terhadap kotoran atau kencingnya orang atau binatang kaki empat. Inilah sebabnya mereka menjadi korban dan kacau itu.

Ang Cit Kong dan Kwee Ceng menyaksikan sepak terjang kawanannya ular itu, mereka tertawa lebar.

"Jikalau Ciu Toako ada di sini, dia tentu sangat bergembira," berpikir Kwee Ceng, yang ingat kakak angkatnya. "Ah, sayang ia terjun ke laut yang luas ini, ia tentulah menghadapi lebih banyak bencana daripada keselamatan...."

Auwyang Hong pun pandai menguasai diri. Ia tidak mengambil mumat lawannya kegirangan. Ia membiarkan tempo lewat kira dua jam, selagi cuaca mulai gelap, ia menitah orangnya menyiapkan barang hidangan serta araknya, sengaja ia berdahar di tempat terbuka, bukan di dalam gubuk perahu, dengan begitu, ia menyebabkan harumnya arak dan wangi lezat dari barang hidangan itu terbawa angin, melulahan hingga ke atas tiang layar, menyampok hidungnya kedua orang di atas tiang itu.

Cit Kong seorang yang gemar minum dan dahar, napsu makannya segera kena juga dipancing, maka itu ia sudah lantas mengambil cupu-cupunya, untuk menenggak araknya hingga cupu-cupu menjadi kering seketika.

Untuk menjaga diri, Pak Kay bergilir dengan Kwee Ceng, akan tidur atau beristirahat bergantian. Akan tetapi di bawah, beberapa orang memasang obor terang-terang dan rombongan ular diatur mengurung kaki tiang, hingga tak ada jalan untuk turun dari tiang layar itu.

Auwyang Hong menempatkan diri di dalam gubuknya, ia tidak mengambil peduli Ang Cit Kong mencoba membangkitkan hawa marahnya dengan mencaci ia kalang kabutan, dengan mengangkat juga leluhurnya beberapa turunan!

Ang Cit Kong mengoceh sampai ia letih sendirinya dan mulutnya kering, lalu ia tertidur sendirinya.

Kapan sang malam telah lewat, Auwyang Hong menitahkan orangnya berteriak-teriak di bawah tiang layar: "Ang Pangcu! Kwee Siauwy! Auwyang Looya sudah menyajikan hidangan yang terpilih serta arak yang wangi, silahkan pangcu dan siauwy turun untuk bersantap!"

"Kau suruh Auwyang Hong keluar, kami mengundang ia minum air kencing!" Kwee Ceng menyahuti.

Jawaban ini tidak dipedulikan, hanya sebentar kemudian di kaki tiang itu orang mengatur meja serta barang-barang hidangannya, sayurnya masih mengepul-ngepul asapnya, hingga wangi lezat sayur, serta harumnya arak, menghembus naik tinggi. Kursi disediakan hanya dua, diperuntukan khusus buat Ang Cit Kong dan Kwee Ceng berdua saja.....

Dalam panasnya hati, Cit Kong mencaci pula dengan menyebut-nyebut "biang bangsat" dan anjing.

Dihari ketiga Cit Kong dan murid merasakan kepala mereka pusing saking mereka menahan lapar dan dahaga.

"Coba murid wanitaku ada di sini," berkata Ang Cit Kong, "Dia sangat cerdas, pasti dia dapat mencari akal untuk menghadapi si racun tua ini. Kita berdua cuma bisa membuka mata dan mengeluarkan ilar...."

Kwee Ceng menghela napas, ia memandang ke sekitarnya. Di tiga penjuru ia tak nampak apa juga kecuali laut tetapi di barat, di sana terlihat dua titik putih yang bergerak, mulanya samar seperti gumpalan mega kecil, ketika ia mendapatkan dua titik itu makin tegas, ia menjadi girang sekali. Itulah dua ekor rajawali putih, yang lekas juga datang dekat hingga suaranya terdengar.

Tanpa ayal sedetik jua, Kwee Ceng masuki jari tangan kirinya ke dalam mulutnya, untuk memperdengarkan satu suara nyaring dan panjang. Atas itu kedua burung itu terbang berputaran, lalu menukik, menceklok di pundak si anak muda.

Merekalah dua ekor rajawali, yang Kwee Ceng pelihara dari kecil di gurun pasir.

"Suhu!" berseru Kwee Ceng girang. "Mungkin Yong-jie mendatangi dengan naik perahu!".

"Itulah bagus!" seru Ang Cit Kong. "Kita terkurung dan tidak berdaya, biar dia datang menolongi kita!" Kwee Ceng mencabut pisau belatinya, ia memotong dua helai kain layar, di atas itu ia mencoret dua huruf "dalam bahaya", serta gambar cupu-cupu, terus ia ikat itu di kakinya kedua burung itu, setelah mana ia berkata: "Lekas kamu terbang pula, kamu ajak Nona Yong ke mari!"

Dua ekor burung itu mengerti, keduanya berbunyi nyaring, terus mereka terbang pergi, sesudah berputaran di atasan kepala, mereka menuju ke barat, dari arah mana mereka datang.

Bab 41. Pergulatan di tengah laut

Belum ada satu jam sejak berlalunya kedua ekor rajawali, Auwyang Hong kembali mengatur meja perjamuan makan di muka perahu di bawah tiang layar. Untuk ke sekian kalinya ia memancing supaya Ang Cit Kong dan Kwee Ceng tidak dapat menahan lapar dan nanti terpaksa turun untuk dahar pula.

Menyaksikan layagk orang itu, Cit Kong tertawa.

"Di antara empat yaitu arak, paras elok, harta dan napsu, aku si pengemis tua cuma menyukai satu ialah arak!" ia berkata. "Dan kau justru menguji aku dengan arak! Di dalam hal ini, latihanku menenangkan diri ada sedikit kelemahannya.... Anak Ceng, mari kita turun untuk menghajar mereka kalang kabutan. Setujukah kau?"

"Baiklah sabar, suhu," Kwee Ceng menyahuti. "Burung rajawali sudah membawa surat kita, sebentar mesti ada kabarnya, sebentar pasti bakal terjadi suatu perubahan."

Cit Kong tertawa. Ia nyata suka bersabar.

"Eh, anak Ceng!" ia berkata, "Di kolong langit ini ada suatu barang yang sari atau rasanya paling tidak enak, kau tahu apakah itu?"

"Aku tidak tahu, suhu. Apakah itu?" sahut sang murid sambil balik menanya.

"Satu kali aku pergi ke Utara," berkata sang guru, memberi keterangan, "Di sana di antara hujan salju besar, aku kelaparan hingga delapan hari. Jangan kata bajing, sekalipun babakan kayu, tak aku dapatkan di

sana. Dengan terpaksa aku menggali sana dan menggali sini di dalam salju, akhirnya aku dapat menggali juga lima makhluk berjiwa. Syukur aku si pengemis tua berhasil mendapatkan makhluk itu, dengan begitu jadi ketolongan untuk satu hari itu. Di hari kedua, aku beruntung mendapatkan seekor serigala hingga aku dapat gegares kenyang."

"Apakah lima makhluk bernyawa itu, suhu?"

"Itulah cianglong dan gemuk-gemuk pula!"

Mendengar disebutkannya nama binatang itu, Kwee Ceng belenak sendirinya, hingga hendak ia muntah-muntah. Cit Kong sebaliknya tertawa terbahak-bahak. Karena sengaja ia menyebutkan binatang paling kotor dan paling bau itu untuk melawan napsu dahar yang merangsak-rangsak mereka yang disebabkan harum wangi arak dan lezat yang tersajikan di kaki tiang layar itu.

"Anak Ceng," berkata pula Cit Kong, "Kalau sekarang ada cianglong di sini, hendak aku memakannya pula. Cuma ada serupa barang yang paling kotor dan paling bau hingga aku segan memakannya, aku si pengemis tua lebih suka makan kaki sendiri daripada memakan itu! Tahukah kau, barang apa itu?"

Kwee Ceng menggeleng-geleng kepalanya, atau mendadak ia tertawa dan menyahuti: "aku tahu sekarang! Itulah najis!"

Tetapi sang guru menggoyangkan kepalanya.

"Ada lagi yang terlebih bau!" katanya.

Kwee Ceng mengawasi. Ia menyebut beberapa rupa barang, ia masih salah menerka.

Akhirnya Ang Cit Kong tertawa.

"Nanti aku memberitahukan kepadamu!" katanya keras-keras. "Barang yang paling kotor dan bau di kolong langit ini ialah See Tok Auwyang Hong!"

Mengertilah Kwee Ceng maka ia pun tertawa berkakakan.

"Akur! Akur!" serunya berulang-ulang.

Maka cocok benarlah guru dan murid itu, hingga mereka membuatnya See Tok menjadi sangat mengeluh.

Ketika itu hawa udara kebetulan memampatkan pikiran, di empat penjuru angin meniup perlahan. Memangnya perahu menggeleser perlahan, dengan berhentinya sang angin, akhirnya kendaraan air itu menjadi berhenti sendirinya. Semua orang di atas perahu pada mengeluarkan peluh. Di muka air pun kadang-kadang tertampak ikan meletik naik, suatu tanda air laut juga panas. hawanya.

Cit Kong memandang ke sekelilingnya. Ia tidak menampak awan, langit bagaikan kosong. Maka heranlah ia. Ia menggeleng kepala.

"Suasana aneh sekali," katanya perlahan.

Berselang sekian lama, ketika Cit Kong tengah memandang ke arah tenggara, ia menampak ada mega hitam yang mendatangi dengan sangat cepat. Melihat itu, ia menjadi keget hingga ia mengeluarkan seruan tertahan.

"Ada apakah, suhu?" tanya Kwee Ceng terperanjat.

"Ada angin aneh!" menyahut Cit Kong. "Tidak aman kita berdiam di tiang ini... Di bawah ada demikian banyak ular....Bagaimana sekarang?" Ia menjadi seperti menggerutu ketika ia berkata lebih jauh perlahan sekali: "Biar umpama kata kita bekerja sama mati-matian, masih belum tentu kita bisa lolos dari ancaman ini, apapula jikalau kita melanjutkan pertempuran..."

Ketika itu ada angin yang menyambar ke muka. Cit Kong lantas merasa segar. Ia pun merasa dadung layar bergerak sedikit.

"Anak Ceng," ia lalu berkata, "Kalau sebentar tiang patah, kau merosotlah turun. Jaga supaya kau tidak terjatuh ke laut..."

Kwee Ceng heran. Di matanya, cuaca sekarang bagus, mustahil bencana bakal datang? Tetapi ia biasa sangat mempercayai gurunya itu, ia mengangguk.

Belum lama, mendadak terlihat mega hitam bergumpal bagaikan tembok tebal melayang menghampirkan, datangnya dari arah tenggara itu, bergerak sangat cepat. Sebab segera juga mereka terdampar, di antara satu suara nyaring, tiang layar benar-benar patah pinggang, karena mana, tubuh perahu bergerak bagaikan terbalik.

Kwee Ceng memeluk erat-erat kepala tiang, ia menahan napas. Tanpa berbuat begitu, angin dapat membawa ia terbang entah ke mana. Ketika kemudian ia membuka matanya, sekarang ia melihat air bergerak bagaikan tembok, air muncrat tinggi sekali.

"Anak Ceng, merosot turun!" terdengar teriaknya Cit Kong.

Kwee Ceng menurut, dengan mengendorkan pelukannya, tubuhnya langsung merosot turun. Ia menahan diri setelah merosot kira-kira dua tombak. Ia mendapat kenyataan, layar berikut tiangnya sebelah atas, yang patah, setahu dibawa kemana oleh sang gelombang. Di lantai tidak terlihat lagi ular, rupanya semua binatang berbisa itu telah disapu sang badai dan gelombang. Si tukang kemudi rebah dengan kepala pecah, jiwanya sudah melayang pergi. Perahu sendiri terputar-putar di tengah laut itu, miring ke kiri dan ke kanan bergantian. Lainnya barang di muka perahu pun tersapu habis ke laut.

"Anak Ceng, kendalikan perahu!" kembali terdengar suaranya sang guru.

Memang kendaraan itu terancam untuk terbalik dan karam.

Kwee Ceng lompat turun ke buntut perahu, untuk memegang kemudi. Ia disambar sepotong kayu yang terbawa angin, ia berkelit. Untuk mempertahankan diri, ia lantas menyambar rantai. Ia orang Utara, belum pernah ia mengemudikan perahu, tetapi karena ia bertenaga besar, bisa juga ia menguasai perahu itu, untuk mencegah bergoncang keras. Ia mendengar suara angin dahsyat, ia melihat perahunya berlayar pesat atas dorongan sang angin.

Tiang layar bagian atas telah patah, ada layar yang diterbangkan angin dahsyat itu, tetapi di antaranya, masih ada layar yang utuh. Cit Kong berdaya untuk menurunkan layar itu. Sudah ada dadung yang ia berhasil memutuskan. Tengah ia berkutat, tiba-tiba kupingnya mendengar suara menantang: "Saudara Cit, mari Pak Kay dan See Tok sama-sama mengeluarkan kepandaianya!"

Di sebelah sana Auwyang Hong mencekaki keras ujung layar lain dari layar itu.

"Turun!" Cit Kong berseru sambil ia mengerahkan tenaganya, ia menarik dengan keras.

Di pihak Auwyang Hong, See Tok pun menggunai tenaganya.

Hebat tenaganya kedua jago itu, layar kena ditarik roboh. Dengan begitu, sampokan angin menjadi berkurang, tubuh perahu tidak lagi bergoncang keras seperti tadi, hingga lenyaplah ancaman bahaya perahu itu karam.

Sebagai ganti badai, sekarang turun hujan lebat, butir-butirnya besar, menimpa muka, rasanya sakit. Hanya syukur, mendekati cuaca gelap, angin dan hujan itu mulai reda.

"Saudara Cit!" berkata pula Auwyang Hong tertawa. "Jikalau tidak ada muridmu yang lihay itu, pastilah kita sudah mati masuk ke dalam perut ikan! Maka itu marilah kita sama-sama mengeringkan satu cawan, guna melepaskan hawa dingin! Jangan kau takut, jikalau aku hendak meracunimu, biarlah aku Auwyang Hong menjadi buyutmu turunan ke delapanbelas!"

Ang Cit Kong turut tertawa. Kali ini mau percaya See Tok sebab sebagai ketua sebuah partai besar di jamannya nitu, satu kali dia mengeluarkan kata-kata, dia mesti pegang itu.

"Mari!" ia berkata kepada Kwee Ceng, yang ia suruh digantikan seorang anak buah guna mengendalikan kemudi.

Dengan begitu mereka masuk ke dalam gubuk perahu untuk dahar dan minum.

Pak Kay minum dan dahar sampai kenyang, habis itu ia dan muridnya kembali ke kamar mereka untuk tidur. Tapi tengah malam ia mendusin. Ia mendengar suara ular sar-ser tak hentinya.

"Celaka!" ia berseu.

Kwee Ceng pun sudah lantas sadar. Maka keduanya berlompat bangun, sama-sama mereka membuka pintu untuk melihat ke luar. Sekarang perahu itu sudah terjaga rapi oleh rombongan-rombongan ular, yang memenuhi bagian depan dan belakang. Auwyang Kongcu, dengan kipas di tangan, berdiri di tengah-tengah ularnya itu. Ia memperlihatkan wajah tersungging senyuman.

"Paman Ang, saudara Kwee!" ia berkata. "Pamanku cuma hendak meminjam lihat Kiu Im Cin-keng sekali saja, ia tidak mengharap yang lainnya!"

"Dasar bangsat, dia tidak mengandung maksud baik!" mendamprat Cit Kong, perlahan. Tiba-tiba ia mendapat suatu pikiran, tetapi pada parasnya ia tidak kentarikan sesuatu perasaan.

"Hai, bangsat cilik!" ia mengasih dengar suaranya, "Nyata aku si tua kena diperdayakan akal busuk paman anjingmu itu. Baiklah, sekarang aku mengaku kalah. Lekas kau siapkan dulu barang hidangan dan arak, untuk kami dahar dulu, urusan boleh dibicarakan besok pagi!"

Nampaknya Auwyang Kongcu girang, ia tertawa, sesudah mana ia benar-benar menyuruh orang menyajikan barang hidangan, yang emsti dibawakan

kepada kedua musuhnya itu.

Cit Kong mengunci pintu, ia terus dahar dan minum. Ia menggerogoti paha ayam.

"Apakah kali ini pun tidak ada racunnya?" Kwee Ceng menanya berbisik.

"Anak tolol!" sang guru menyahuti. "Jahanam itu hendak menitahkan kau menulis kitab, mana bisa mereka mencelakai jiwamu? Mari dahar sampai kenyang, nanti kita memikirkan daya upaya pula!"

Kwee Ceng percaya gurunya benar, ia pun lantas bersantap dengan bernapsu. Ia menghabiskan empat mangkok nasi.

Ang Cit Kong menyusuti bibirnya yang minyakan, lalu ia berbisik di kuping muridnya.

"Si bisa bangkotan menghendaki ynaq tulen, kau tulis yang palsu," demikian ajarannya.

"Yang palsu?" murid itu menegasi, heran.

"Ya, yang palsu! Di jaman ini melainkan kau seorang yang ketahui kitab yang tulen, dari itu apa pun yang kau kehendaki, kau boleh tulis! Siapa yang akan ketahui itulah kitab yang tulen atau yang palsu? Kau menulis jungkir balik bunyinya kitab, biar ia mempelajarinya menurut bunyi kitab yang palsu itu, dengan begitu kendati pun sampai seratus tahun, ia tak akan berhasil menyakinkan sekalipun satu jarus....!"

Girang Kwee Ceng mendengar ajaran itu.

"Kali ini benar-benar si bisa bangkotan kena batunya!"

pikirnya. Tapi sesaat kemudian ia berkata: "Auwyang Hong sangat mahir ilmu suratnya, kalau teecu menulis sembarangan, lantas ia ketahui, bagaimana nantinya?"

"Kau harus menggunai siasat halus," Cit Kong mengajari. "Tulis tiga baris yang benar lalu selipkan sebaris yang ngaco. Di bagian latihannya, kau boleh tambahkan dan kurangi, umpama kitab menyebut delapanbelas kali, kau tulis duabelas kali atau duapuluh empat kali, biarnya si bisa bangkotan sangat cerdik, tidak nanti ia dapat melihatnya. Biarnya aku tidak gegares dan minum tujuh hari tujuh malam, suka aku menonton si bisa bankotan itu mempelajari kitab palsu itu!"

Habis berkata, Cit Kong tertawa sendirinya, hingga muridnya turut tertawa juga.

"Jikalau ia menyakinkan kitab yang palsu," kata Kwee Ceng kemudian, "Bukan saja dia akan menyia-nyiakan ketika akan bercapai lelah tidak puasnya, ada kemungkinan dia nanti mendapat celaka karenanya."

Cit Kong tertawa pula.

"Sekarang bersiaplah kau untuk memikirkannya!" ia menganjurkan. "Kalau sampai ia bercuriga, itulah gagal artinya...."

Kwee Ceng menurut, ia lantas kerjakan otaknya. Ia menghapal Kiu Im Cin-keng, ia pikirkan tambalannya untuk menghambat dan mengacau. Ketika ia sudah memikir puas, ia menghela napas sendirinya.

"Inilah cara mempermainkan orang, Yong-jie dan Ciu Toako paling menggemarnya," pikirnya. "Sayang yang satu berpisah hidup, yang lainnya berpisah mati.... Kapan aku bisa bertemu pula dengan mereka, supaya

aku bisa menuturkan bagaimana aku memperlakukan si bisa bangkutan ini...?"

Besoknya pagi-pagi, begitu ia mendus Ang Cit Kong pantang bacotnya kepada Auwyang Kongcu. Katanya: "Aku si pengemis tua, ilmu silatku telah menjadi satu partai tersendiri, maka juga tidak aku termahai Kiu Im Cin-keng, umpama kata kitab itu dibeber di depan mukaku, tak nanti aku melirikinya! Cuma mereka yang tidak punya guna, yang ilmu silatnya sendiri tidak karuan, dia ingin sekali mencurinya! Sekarang kau kasih tahu paman anjingmu, Kiu Im Cin.keng bakal ditulis untuknya, biar ia menutup pintu, mengeram diri, untuk memahamlannya! Nanti, sepuluh tahun kemudian, biar ia muncul pula untuk mencoba menempur pula aku si pengemis tua! Kitab itu memang kitab bagus tetapi aku si pengemis tidak menghiraukannya! Lihat saja sesudah dia mendapatkan kitab itu, apa dia bisa bikin terhadap aku si pengemis tua!"

Auwyang Hong berdiri diam di samping pintu, ia dengar semua ocehannya si pengemis. Ia menjadi girang sekali. Pikirnya: "Kiranya si pengemis bangkutan sangat jumawa, dia sangat mengandalkan kepandaianya, hingga ia suka menyerahkan kitab padaku, kalau tidak, ia tidak dapat dipaksa..."

Akan tetapi Auwyang Kongcu menyangkal.

"Paman Ang, kata-katamu barusan keliru sekali!" demikian bantahnya. "Ilmu kepandaian pamanku sudah sampai dipuncaknya kemahiran! Paman boleh pandai tetapi paman tidak nanti nempil dengannya! Perlu apakah dia mempelajari Kiu Im Cin-keng? Sering pamanku itu mengatakan kepadaku, ia percaya Kui Im Cin-keng kitab kosong belaka, melulu untuk mendustakan orang, maka hendak ia melihatnya,

untuk ditunjuki bagian yang ngaco belo itu, supaya semua ahli silat di kolong langit ini dapat mengetahui kekosongannya! Tidakkah pembeberan itu ada faedahnya untuk kaum Rimba Persilatan?"

Ang Cit Kong menyambutnya dengan tertawa terbahak.

"Ha, kau tengah meniup kulit kerbau apa?"
senggapnya. "Anak Ceng, kau tulislah Kiu Im Cin-keng dan kau serahkan pada mereka ini! Jikalau si bisa bangkotan dapat menemui kekeliruan-kekeliruan dari kitab itu, nanti aku si pengemis tua berlutut dan mengangguk-angguk di depannya!"

Kwee Ceng menyahuti sambil ia muncul, maka Auwyang Kongcu lantas ajak ia ke dalam gubuk besar, kemudian ia mengeluarkan pit dan kertas, bahkan dia sendiri yang menggosok bak, untuk membikin siap sedia segala apa untuk penulisan kitab mujizat itu.

Kwee Ceng belajar surat tak banyak tahun, tulisannya sangat jelek, sekarang pun ia mesti mengubah bunyinya kitab asli, menulisnya jadi sangat perlahan. Ada kalanya ia pun tidak dapat menulis sebuah huruf, ia minta Auwyang Kongcu yang menuliskannya. Sampai tengah hari, tempo bersantap, kitab bagian atas baru tercatat separuhnya. Selama itu Auwyang Hong sendiri tidak pernah muncul untuk menyaksikan orang bekerja, hanya setaip lembar yang telah ditulis rampung, Auwyang Kongcu lantas membawanya itu kepadanya di lain ruang dari perahu mereka itu.

Saban ia menerima sehelai tulisan, Auwyang Hong memeriksanya dengan seksama. Ia tidak dapat membaca mengerti, tetapi memperhatikan bunyinya, ia tidak bercuriga. Ia bahkan menduga, itulah huruf-huruf yang dalam artinya. Maka ia telah berpikir, nanti

sekembalinya ke See Hek, handak ia memahamkannya dengan ketekunan. Ia percaya akan otaknya yang cerdas akan dapat menguasai isi kitab itu, hingga akan terwujudlah cita-citanya beberapa puluh tahun akan mendapatkan pelajaran Kiu Im Cin-keng itu. Ia tidak mengambil mumat tulisan Kwee Ceng yang tidak karuan macam itu, ia hanya menerka orang tidak dapat menulis dengan bagus, sama sekali tidak pernah ia menyangka, Kwee Ceng tengah menjalankan ajaran gurunya untuk membikin kitab Kiu Im Cin-keng jungkir balik....!

Kwee Ceng menulis terus dengan keuletannya, maka ketika cuaca mulai gelap, ia berhasil menulis hingga separuhnya lebih bagian bawah dari Kiu Im Cin-keng itu.

Auwyang Hong tidak menghendaki anak muda itu balik ke gubuk perahunya akan berkumpul sama Ang Cit Kong, dia khawatir si pengemis merubah ingatannya dan menyulitkan padanya. Masih ada kira separuh kitab berarti ia masih dapat dipersukar. Maka ia lantas perintah orangnya menyajikan barang hidangan untuk si anak muda, agar ia berdiam terus tanpa bersantap bersama gurunya.

Ang Cit Kong menanti sampai jam sepuluh, ia mendapatkan muridnya belum kembali, ia merasakan hatinya tak tentram. Ia pun berkhawatir muridnya itu mendapat susah apabila Auwyang Hong bercuriga. Maka diam-diam ia keluar dari gubuknya. Ia dapat keluar karena sekarang tidak ada lagi penjagaan ular. Hanya tak jauh dari pintu ada dua orang berpakaian serba putih tengah berjaga sebagai penunggu pintu. Tidak sulit baginya untuk melewati dua orang itu. Dengan tangan kiri ia menyerang ke arah layar, layar itu menerbitkan suara hingga mereka itu berpaling, di waktu mana ia melompat ke arah kanan, maka

lewatlah dia.

Dari jendela perahu terlihat molosnya sinar terang, Cit Kong menghampirkan jendela itu, untuk mengintai ke dalam. Ia melihat Kwee Ceng asyik duduk menulis. Dua nona dengan pakaian putih berdiri di sampingnya, untuk melayani memasang dupa, menuangi air teh serta menggosok bak. Jadi muridnya itu dilayani dengan baik. Hal ini membuat hatinya lega.

Tiba-tiba pengemis ini merasakan hidungnya disampk bau arak yang harum sekali. Ia lantas mengawasi. Ia mendapatkan arak ditaruh di depan muridnya.

"Si bisa bangkotan sangat pandai menjilat!" pikirnya. "Muridku menulis kitab untuknya, ia menyuguhkan arak jempolan, tetapi untuk aku si pengemis tua, ia menyediakan arak yang tawar seperti air!" Ia jadi ingin mendapatkan arak itu. Ia berpikir pula: "Mestinya si bisa bangkotan menyimpan araknya di dasar perahu, baik aku meminumnya hingga puas, habis itu tahangnya aku isi dengan air kencingku, biar nanti ia mencicipinya!"

Pengemis tua ini tersenyum. Ia merasa puas. Untuk pekerjaan mencuri arak, ia ada sangat pandai. Dulu hari pun di Lim-an, di dalam dapur istana kaisar, ia dapat menyekap diri hingga tiga bulan, semua arak dan batang santapan untuk kaisar ia dapat mencicipinya terlebih dahulu! Penjagaan di istana rapat sekali tetapi ia dapat berdiam di situ dengan leluasa, ia dapat datang dan pergi dengan merdeka.

Demikian denga berindap-indap ia pergi ke belakang. Ia tidak melihat siapa juga di situ. Dengan hati-hati ia membongkar papan lantai. Dengan menggunai hidungnya yang tajam, tahulah ia di mana arak disimpan.

Ruang perahu itu gelap petang tetapi tidak menghalangi pengemis yang lihay ini. Hidungnya dapat membaui barang masakan dan arak. Ia bertindak dengan berhati-hati. Untuk melihat tegas, ia menyalakan api tekesannya. Di pojok ia melihat tujuh tahang arak, girangnya bukan kepalang. Segera ia mencari sebuah mangkok sempoak. Ia padamkan apinya, ia simpan itu di dalam sakunya, terus ia menghampirkan tahang.

Dengan menggoyang tahang, ia mendapat tahu tahang yang pertama kosong. Yang kedua ialah ada isinya. Ketika ia mengulur tangan kirinya, untuk membuka tutup tahang, mendadak ia mendengar tindakan kaki dari dua orang. Enteng sekali tindakan itu, hingga ia menduga kepada Auwyang Hong dan keponakannya. Ia lantas menduga mungkin paman dan keponakan itu hendak melakukan sesuatu yang licik. Kalau tidak, perlu apa malam-malam mereka pergi ke belakang? Maka ia lantas bersembunyi di belakang tahang.

Kapan pintu gubuk telah dibuka, terlihatlah sinar api. Dua orang tadi pun bertindak masuk, berdiri di depan tahang. Cit Kong tidak dapat melihat akan tetapi kupingnya dapat mendengar. Kembali ia menduga-duga: "Mungkinkah mereka hendak minum arak? Tapi kenapa mereka tidak menitahkan orangnya?"

Lalu terdengar suaranya Auwyang Hong; "Apakah semua minyak dan belerang di semua ruang perahu ini sudah siap sedia?"

Atas itu terdengar tertawanya Auwyang Kongcu, yang terus menjawab: "Semua sudah siap! Asal api dipakai menyulut, kapal besar ini akan segera menjadi abu, hingga si pengemis tua bangka itu pun bakal mampus

ketambus!"

Cit Kong kaget. "Ah, mereka hendak membakar perahu?" katanya dalam hatinya.

Lalu terdengar pula suaranya Auwyang Hong: "Pergi kau kumpuli semua gundik yang paling disayangi di dalam ruang. Sebentar kalo si bocah Kwee sudah tidur pulas, kau ajak semua ke perahu kecil, aku sendiri yang nanti pergi kemari untuk menyalakan api."

"Ular kita dan mereka yang merawatnya bagaimana?" Auwyang Kongcu menanya.

Auwyang Hong menjawab dengan dingin: "Si pengemis busuk ada jago silat kenamaan, kepala dari suatu partai, pantas ada orang-orang yang berkorban untuknya...."

Habis itu keduanya bekerja membuka sumpalan tahang, atas mana Ang Cit Kong dapat mencium bau minyak. Dari dalam peti-peti kayu, paman dan keponakan itu mengeluarkan banyak bungkusan terisi belerang. Ketika minyak telah dituang melulahan, tatal atau hancuran kayu disebar di atasnya. Di atas itu ada palangan-palangan peranti meletaki bungkusan belerang. Selesai kerja, keduanya pergi ke luar.

Masih Cit Kong mendengar suaranya Auwyang Kongcu, yang berbicara sambil tertawa: "Paman, lagi satu jam maka bocah she Kwee itu bakal dikubur di dasar laut, setelah mana di dalam dunia ini tinggallah kau seorang yang mengetahui isinya kitab Kiu Im Cin-keng!"

"Tidak, ada dua!" sahut sang paman. "Mustahilkah aku tidak mewariskannya kepadamu?"

Auwyang Kongcu girang dan tangannya menutup pintu.

Ang Cit Kong gusar berbareng kaget.

"Kalau tidak malaikat menyuruh aku mencuri arak, mana aku ketahui aka keji dua orang ini?" pikirnya.
"Kalau api dilepas, bagaimana kami bisa menyingkir?"

Ia menanti sampai tindakan kaki kedua orang itu sudah jauh, diam-diam ia keluar dari tempatnya bersembunyi. Ia lantas kembali ke gubuk perahunya, di mana ia mendapatkan Kwee Ceng sudah tidur pulas. Hendak ia mengasih bangun muridnya itu tatkala ia mendengar satu suara di luar pintu. Ia menduga Auwyang Hong tengah mengawasi, lantas ia bersuara nyaring berulang-ulang: "Arak yang wangi, arak yang wangi! Mari lagi sepuluh poci!"

Auwyang Hong, orang di luar kamar itu, tercengang.

"Ah, dia masih saja minum!" pikirnya.

Lalu ia mendengar pula suaranya si pengemis; "Tua bangka yang berbisa, mari kita bertempur pula sampai seribu jurus, untuk memastikan siapa tinggi, siapa rendah! Oh, oh, bocah yang baik, akur, akur!"

Mendengar sampai di situ, Auwyang Hong ketahui orang sebenarnya lagi mengigau atau ngelindur di dalam tidurnya.

"Lihat si pengemis bau, tinggal mampusnya saja masih dia ngaco belo!" katanya.

Cit Kong pura-pura ngigau tetapi kupingnya dipasang. Auwyang Hong boleh lihay ringan tubuhnya tetapi tindakan kakinya yang sangat perlahan masih

terdengar si raja pengemis, yang mengetahui orang pergi ke kiri. Lekas-lekas ia menghampirkan muridnya, akan pasang mulutnya di kuping orang, yang pun ia bentur pundaknya dengan perlahan. Terus ia memanggil: "Anak Ceng!"

Kwee Ceng mendusin seketika, agaknya ia terkejut.

"Kau bertindak menurutiku!" Cit Kong berbisik singkat. "Jangan menanyakan sebabnya! Jalan dengan hati-hati, supaya jangan ada yang dapat melihat!"

Kwee Ceng merayap bangun, sedang gurunya menolak pintu, lalu menarik tangan bajunya. Mereka menuju ke kanan. Mereka pun berjalan sambil melapai. Auwyang Hong lihay, mereka khawatir mereka nanti terdengar si racun dari Barat itu.

Kwee Ceng heran tetapi ia mengikuti tanpa membuka mulutnya. Lekas juga mereka berada di luar.

Ang Cit Kong menggunai kepandaiannya "Cecak bermain di tembok", untuk bergerak turun, matanya mengawasi muridnya. Ia berkhawatir juga sebab papan perahu licin. Kalau tangan mereka terlepas, pasti mereka bakal tercebur ke laut dan mengasih dengar suara berisik.

Ilmu "Cecak bermain di tembok" itu mungkin tepat di tembok kasar, tetapi dinding perahu ini dicat mengkilap dan licin, basah pula, maka tak gampang untuk merayap di situ, apalagi perahu tengah dipermainkan ombak. Syukur untuk Kwee Ceng, Ma Giok telah melatih sempurna padanya selama mereka berada di gurun di mana dia diwajibkan naik turun jurang.

Ang Cit Kong merayap terus, separuh tubuhnya

berada di dalam air. Muridnya itu tetap mengikutinya.

Tiba di belakang, di tempat kemudi, Cit Kong melihat di situ ada ditambah sebuah perahu kecil. Ia menjadi girang sekali.

"Mari kita naiki perahu itu!" ia mengajak muridnya, segera bertindak. Ia mengenjot tubuhnya, untuk menyambar perahu kecil itu, ketika ia dapat memegang pinggarannya, ia jumpalitan untuk naik ke dalamnya. Ia tidak mengasih dengar suara apa juga.

Begitupun Kwee Ceng, yang menyusul gurunya.

"Lekas putuskan dadungnya!" Ang Cit Kong menitah.

Kwee Ceng menurut, dengan cepat ia menggunai pisau belatinya. Maka dilain saat, perahu kecil itu sudah terombang-ambing dipermainkan sang ombak.

Cit Kong menggunai pengayuhnya untuk membikin perahu tak goncang hebat.

Dengan lewatnya sang tempo, perahu besar lenyap dari pandangan mata. Hanya dilain saat, di sana terlihat api lentera yang dicekal Auwyang Hong, bahkan See Tok terus menjerit keras sebab ia mendapatkan perahu kecilnya lenyap. Kemudian jeritan itu disusuli dengan kutukan, tanda dari kemurkaan hebat.

Ang Cit Kong mengumpulkan tenaga dalamnya, lalu ia tertawa keras dan panjang.

Mendadak itu waktu, di arah kanan ada sebuah perahu enteng menerjang gelombang, menuju cepat ke arah perahu besar.

Heran Ang Cit Kong, hingga ia menanya dirinya sendiri: "Eh, perahu apakah itu?"

Hampir itu waktu terlihat berkelebatnya dua burung rajawali putih, yang terbang berputaran di atasan layar besar. Dari dalam perahu itu pun berlompat satu tubuh dengan pakaian putih mulus, berlompat ke perahu besar itu. Samar-samar terlihat berkilauannya gelang rambut emas di kepala orang itu.

"Yong-jie!" Kwee Ceng berseru perlahan.

Memang orang itu Oey Yong adanya. Ketika ia melihat kuda merah, ia ingat sepasang rajawali. Di laut kuda tidak diperlukan, lain dengan burung. Maka ia lantas bersuit keras memanggil dua burung piaran Kwee Ceng itu. Bersama burung itu, ia layarkan perahunya. Kalau burung itu, yang matanya tajam, sudah lantas melihat perahu besar, maka keduanya lantas terbang pergi. Dengan begitu bertemulah mereka dengan tuan mereka, hingga Kwee Ceng bisa mengirim warta kepada si nona, untuk mengabarkan mereka berada dalam bahaya. Oey Yong lantas melayarkan perahunya dengan cepat sekali. Akan tetapi ia masih terlambat, Cit Kong dan Kwee Ceng keburu naik perahu kecil kepunyaannya Auwyang Hong itu.

Keras Oey Yong mengingat keselamatan Kwee Ceng, maka itu begitu lekas ia melihat burungnya terbang berputaran di atas layar, ia lantas lompat dari perahunya itu naik ke perahu besar. Ia telah menyiapkan jarum dan tempulingnya ketika ia berlompat itu.

Justru itu di perahunya, Auwyang Kongcu lagi kelabakan seperti semut di atas kualii panas.

"Mana Kwee Sieheng?!" tanya si nona. "Aku bikin apa

terhadapnya?"

Auwyang ong sendiri tengah mengeluh. Dia telah membawa api, menyulut minyak, tatkala ia mengetahui lenyapnya perahu kecilnya, perahu yang hendak ia pakai untuk menyingkirkan diri. Dalam keadaannya seperti itu, kupingnya mendapat dengar tertawanya Ang Cit Kong dari tengah laut. Maka mengertilah ia bahwa dia telah gagal mencelakai orang dan berbalik mencelakai diri sendiri. Tentu sekali ia menjadi sangat menyesal dan bingung, mendongkol dan berkhawatir. Tapi justru itu, dia melihat datangnya Oey Yong. Sekejap itu juga timbul harapannya - di otaknya muncul pikiran yang sesat. Dia berlompat sambil berseru: "Lekas naik ke perahu itu!" Dia maksudkan perahunya Oey Yong.

Akan tetapi perahu itu ada perahu yang dikemudikan oleh anak buah yang gagu. Dia itu tidak dapat bicara tetapi dapat berpikir. Pula dia memang ada bangsa licik. Selama berada dengan Oey Yong, dia takut, dia menurut saj atitah si nona. Begitu lekas nona itu lompat ke perahu besar, ia memutar perahunya, untuk dikayuh dengan segera, untuk dipasang layarnya. Maka dilain saat, dia sudah terpisah jauh dari perahu besar itu.

Cit Kong dan Kwee Ceng dapat melihat Oey Yong berlompat ke perahu besar, diwaktu mana dari arah belakang perahu terlihat asap mengepul naik disusul sama berkobarnya api. Mereka kaget karena mereka insyaf bahwa Auwyang Hong sudah bekerja.

"Api! Api!" berteriak-teriak anak muda ini dalam kagetnya.

"Si bisa bangkotan sudah membakar perahunya!" Ang Cit Kong pun berteriak. "Dengan caranya itu ia hendak

membakar kita!"

"Lekas tolongi Oey Yong!" Kwee Ceng berteriak pula.

"Dekati perahu!" Cit Kong menyuruh.

Kwee Ceng menggunai tenaganya, untuk mengayuh. Perahu besar kecil itu pun bergerak menyusul perahu besar, untuk mendekati. Di atas perahu besar sendiri keadaan kacau disebabkan semua pengikutnya Auwyang Hong - laki-laki dan perempuan lari serabutan karena takut api, suara teriakan atau jeritan mereka riuh sekali.

"Yong-jie!" terdengar teriakannya Cit Kong. "Bersama Ceng-jie aku berada di sini! Mari lekas berenang! Lekas berenang ke mari!"

Langit gelap, laut pun bergelombang, tetapi Cit Kong perdengarkan teriakannya itu oleh karena ia ketahui baik si nona pandai berenang. Pula di saat sepereti itu tidak dapat mereka tidak berlaku nekat untuk menolong diri.

Oey Yong dapat mendengar suara gurunya itu, ia girang. Tentu saja tidak sudi ia memperdulikan pula Auwyang ong dan keponakannya itu, bahkan tanpa bersangsi lagi ia bertindak ke tepi perahu, untuk segera mengenjot tubuhnya guna terjun ke laut!

Sekonyong-konyong nona Oey merasakan lengannya ada yang cekal dengan keras sekali. Tubuhnya sudah mencelat tapi karena cekalan itu, ia tidak dapat terjun terus, ia kena ditarik kembali ke perahu. Ia terkejut sekali ketika ia menoleh akan mendapatkan, orang yang mencekal padanya adalah Auwyang Hong, si Bisa dari Barat yang lihay dan ganas itu.

"Lepas!" ia berteriak seraya dengan tangan kirinya ia meninju.

Hebat sekali Auwyang Hong, tangannya bergerak bagaikan kilat, maka tahu-tahu si nona telah tercekal pula tangan kirinya.

Sementara itu See Tok melihat perahu kecil sudah pergi jauh hingga tidak ada lagi harapan untuk menyusulnya. Sebaliknya perahunya sendiri mulai terbakar hebat. Api telah melulahan menyambar tiang layar yang lantas patah karenanya. Di muka perahu, kekacauan berjalan terus. Agaknya perahu bakal segera karam, maka pertolongan untuk mereka tinggallah perahu yang diduduki Kwee Ceng dan Cit Kong itu.

"Pengemis busuk, Nona Oey ada di sini!" See Tok berseru. "Kau lihat tidak?!"

Ia mengerahkan tenaganya, kedua tangannya di angkat naik, dengan begitu tubuh Oey Yong pun turut terangkat tinggi. Dengan begitu ia hendak mengasih lihat tubuh nona itu.

Ketika itu api telah berkobar besar dan mendatangkan sinar terang maka Ang Cit Kong dan Kwee Ceng dapat melihat tegas Oey Yong berada di tangannya si Bisa dari Barat yang jahat itu.

Ang Cit Kong menjadi gusar sekali.

"Dengan menggunai Oey Yong, dia hendak memaksa kita!" katanya sengit. "Dia ingin naik ke perahu kita! Nanti aku merampas Yong-jie!"

"Aku turut, suhu!" berkata Kwee Ceng, Ia berkhawatir melihat api.

"Tidak!" mencegah si guru. "Kau melindungi perahu ini supaya tidak sampai kena dirampas si tua bangka yang berbisa itu!"

"Baiklah," sahut Kwee Ceng, yang terus mengayuh pula, untuk mendekati perahu besar itu, yang sekarang sudah tidak bergerak lagi.

Lekas juga perahu kecil itu mendekati perahu besar, begitu lekas Ang Cit Kong merasa ia dapat melompatinya, ia lantas menggeraki tubuhnya untuk berlompat sambil mengapungkan diri. Ia berlompat seperti tengkurap, maka tempo ia tiba di perahu, tangannya yang sampai terlebih dulu. Ia menggulai tangan kiri dengan kelima jarinya yang kuat, untuk dipakai mencengkeram tepian perahu, habis mana, dengan mengerahkan tenaga di tangannya itu, ia membuatnya tubuhnya tiba di atas perahu itu.

Auwyang Hong masih mencekai Oey Yong. Ia menyeringai.

"Pengemis bangkutan busuk, kau hendak apa!" dia menanya, menantang.

"Mari, mari!" Cit Kong juga menantang. "Mari kita bertempur pula seribu jurus!"

Jawaban itu dibarengi sama serangan kedua tangan saling susul.

Auwyang Hong berlaku licik, bukannya ia berkelit, ia menangkis dengan mengajukan tubuh Oey Yong sebagai tameng. mau tidak mau, Cit Kong mesti batalkan penyerangannya itu.

Ketika itu dipakai oleh Auwyang Hong untuk segera

menotok jalan darah si nona, maka sesaat itu juga, lemaslah tubuh Oey Yong, tak dapat ia berkutik.

"Letaki dia di perahu!" Cit Kong menantang pula.
"Marilah kita bertempur untuk memastikan menang atau kalah!"

Auwyang Hong ada terlalu licik untuk meletaki tubuh nona itu. Ia pun melihat keponakannya lagi didesak sambaran-sambaran api hingga ia mesti main mundur. Tiba-tiba ia mendapat akal. Mendadak ia lemparkan Oey Yong kepada keponakannya itu.

"Pergi kamu lebih dulu ke perahu kecil!" memerintahnya.

Auwyang Kongcu menyambut tubuh yang tak dapat bergerak itu. Ia melihat Kwee Ceng di perahu kecil. Ia mengerti, kalau ia melompat bersama si nona, mungkin perahu kecil itu akan karam karenanya. Maka ia menarik sehelai dadung, ia ikat itu di kaki tiang layar, habis itu dengan tangann kiri memeluki Oey Yong, dengan tangan kanan ia menarik dadung itu, untuk meluncur ke perahu kecil itu. Maka terayunlah tubuh mereka, turun menghampirkan perahu.

Kwee Ceng melihat Oey Yong tiba di perahunya, ia girang bukan main. Tentu sekali ia tidak mengetahui yang kekasihnya itu sudah kena orang totok hingga menjadi tidak berdaya. Ia lebih memerlukan mengawasi gurunya yang lagi bertempur sama Auwyang Hong. Biar bagaimana, ia bergelisah untuk gurunya itu.

Dengan api berkobar-kobar, tertampak nyata kedua jago tua itu lagi mengadu jiwa.

Mendadak saja terdengar suara nyaring seperti guntur,

lalu tertampak perahu besar terbelah dua, sebab tulang punggungnya dimakan api dan pecah karenanya. Menyusul itu kelihatan bagian perahu yang belakang mulai tenggelam, perlahan-lahan karam ke dalam air.

Ang Cit Kong dan Auwyang Hong bertempur terus. Kadang-kadang mereka mesti berkelit dari runtuhan tulang layar atau dadungnya, yang jatuh termakan api.

Dalam pertempuran sengit ini, Ang Cit Kong lebih menang sedikit, dalam arti kata ia tidak merasakan hawa panas seperti lawannya. Itulah sebab pakaiannya basah bekas tadi merendam di air. Karena ini juga, dapat ia mendesak See Tok, yang sebaliknya mesti berkelahi sambil mundur perlahan-lahan.

Pernah Auwyang Hong memikirkan untuk terjun ke laut, ia hanya menyesal, pikirannya itu tidak dapat ia segera mewujudkannya. Ia didesak terlalu hebat, kalau ia memaksa terjun, itu artinya ia tidak dapat membela diri, mungkin nanti ia kena diserang lawannya yang lihay itu. Ada kemungkinan juga ia nanti terluka parah. Saking terpaksa, ia melayani terus dengan otaknya dikasih bekerja tak hentrinya untuk mencari jalan lolos....

Ang Cit Kong menyerang dengan hatinya terasakan puas. Bukankah ia terus mendesak? Tengah ia merangsak, tiba-tiba ia teringat sesuatu.

"Kalau aku desak dia hingga dia terbakar, kalau ia sampai mengantar jiwanya, itu tak menarik hati," demikian pikirannya yang menyandinginya itu. "Dia telah mendapatkan salinan kitab dari Ceng-jie, jikalau dia tidak mendapat kesempatan untuk

mempelajarinya, bila nanti ia mampu, pastilah ia mampu tak puas! Tidak dapat tidak, dia mestinya dibikin kena batunya..."

Karena ini Pak Kay lantas tertawa terbahak-bahak. "Bisa bangkotan, hari ini aku memberi ampun padamu!" ia berseru. "Kau naiklah ke perahu kecil itu!"

Kedua matanya Auwyang Hong mencelik, lantas ia terjun ke laut. Cit Kong hendak menyusul tatkala ia dengar teriaknya See Tok.

"Tahan dulu!" demikian si Bisa dari Barat itu berteriak. "Sekarang tubuhku pun basah, maka marilah kita berdua bertempur pula. Sekarang barulah adil, sama rata sama rasa!"

Suara itu disusul sama berkelebatnya satu tubuh, maka di lain detik, Auwyang Hong telah berdiri pula di atas perahu besar, di depan lawannya.

Sekejap Ang Cit Kong melengak, lalu ia tertawa lebar.

"Bagus, bagus!" serunya. "Seumur hidupnya si pengemis bangkotan, ini hari barulah ia bertempur paling memuaskan!"

Kembali dua orang itu bertarung dengan hebat. Dengan tubuh basah kuyup, agaknya See Tok menjadi segar sekali.

"Yong-jie," berkata Kwee Ceng kepada kekasihnya. "Kau lihat See Tok ganas sekali!"

Oey Yong tengah ditotok, ia tak dapat bersuara.

"Apakah tidak baik aku minta suhu turun ke mari?" Kwee Ceng berkata pula menanyai si nona. "Perahu

besar itu bakal lekas tenggelam...."

Oey Yong tetap tidak menyahuti.

Kwee Ceng heran, maka lekas ia berpaling. Semenjak tadi ia terus mengawasi ke gelanggang pertarungan. Maka gusarlah ia untuk menyaksikan Auwyang Kongcu lagi meringkus kedua tangan orang.

"Lepas!" ia lantas berteriak.

Auwyang Kongcu tertawa.

"Jangan kau bergerak!" dia berseru. "Asal kau bergerak, satu kali saja, akan aku hajar hancur kepalanya!" Dan dia mengancam.

Kwee Ceng tidak menggubris ancaman itu, bahkan seperti tanpa berpikir sejenak juga, ia menyerang.

Auwyang Kongcu berlaku sebat, ia berkelit sambil mendak.

Kwee Ceng penasaran, ia menyerang pula ke muka orang. Ia seperti merabu tanpa jurus tipu silat.

Auwyang Kongcu bingung juga. Perahu kecil, tidak merdeka untuk ia terus main berkelit. Tapi ia mesti melawan. Maka ia membalas menyerang.

Kwee Ceng menangkis, dengan begitu kedua tangan bentrok. Auwyang Kongcu licik, sambil menyerang ia terus memutar kepalannya, menyerang pula, maka "Plak!" pipinya si anak muda kena terhajar.

Serangan itu keras, mata Kwee Ceng berkunang-kunang. Tapi ia mengerti bahaya, ia membuka matanya. Justru itu datang serangan yang kedua kali.

Kembali ia menangkis.

Auwyang Kongcu menggunai tipu silat seperti tadi. Ia memutar balik kepalannya, untuk mengulangi serangan susulan. Tapi kali ini Kwee Ceng melenggaki kepalanya, tangan kanannya berbareng dipakai menolak ke depan.

Menurut aturan, sambil berlenggak tidak dapat orang pun menyerang. Tapi Kwee Ceng adalah lain daripada yang lain. Ia sudah dapat mewariskan kepandaianya Ciu Pek Tong, ia bisa berkelahi dengan dua tangannya seperti tangan dua orang, kedua tangannya dapat digeraki menurut rasa hatinya. Maka itu celakalah keponakannya Auwyang Hong, yang tidak mengetahui kebiasaan orang itu. Tangan kanannya itu, yang dipakai menyerang ke muka, kena ditangkis hebat, sedetik itu juga tangan itu patah!

Dalam ilmu silat, Auwyang Kongcu tidak ada dibawah Ma Giok, Ong Cie It atau See Thong Thian atau lainnya lagi, maka itu dibandingkan sama Kwee Ceng, ia menang segala-galanya, hanya kali ini ia kebentur sama ilmu silat yang istimewa, yang asing untuknya, dari itu robohlah dia!

Selagi lawannya itu roboh, hingga Oey Yong terlepas dari pelukan tangan kirinya, Kwee Ceng pun tidak menggubris, pemuda ini lebih memerlukan berlompat kepada pacarnya, yang rebah tak bergeming. Sekarang ia mengerti si nona kena tertotok, lantas saja ia menotok untuk membebaskannya.

Syukur Auwyang Kongcu menggunai totokan yang umum, dengan begitu Kwee Ceng dapat menyadarkan nona itu.

"Lekas bantu suhu!" berteriak Oey Yong yang

sesadarnya dia.

Kwee Ceng sudah lantas berpaling kepada gurunya. Ia melihat gurunya itu dan Auwyang Hong tengah berkelahi mati-matian. Suara beletak-beletok dari bekerjanya api seperti menambah serunya pertarungan itu.

Yang hebat ialah terlihatnya badan perahu mulai karam.

Maka itu juga Kwee Ceng menyambar pengayuh, untuk memajukan perahunya datang dekat ke perahu besar itu.

Di dalam pertempuran itu, suasana menjadi terbalik. Sudah lama sejak Ang Cit Kong kerendam air, sekarang pakaiannya sudah kering semua, pakaian itu gampang tersambar api dan terbakar, hawa api pun membikin tubuh panas. Di pihak lain, tubuhnya Auwyang Hong basah kuyup, ia tidak takut api, bahkan bekas nyebur, ia menjadi seperti mendapat tambahan tenaga dan semangat. Tapi hebat si Pak Kay, Pengemis dari Utara itu, walaupun ia terdesak, ia memaksakan diri untuk bertahan.

Mendadak sebatang tiang layar jatuh dengan apinya yang berkobar, jatuh di tengah-tengah kedua jago itu. Mau atau tidak, mereka itu sama-sama berlompat mundur, hingga selanjutnya mereka terpisahkan kayu menyalanya itu.

Auwyang Hong penasaran, dengan tongkat ular-ularannya dia menyerang pula.

Ang Cit Kong tidak diam saja, ia mencabut tongkatnya dari pinggangnya, guna menangkis.

Kalau tadi mereka bertarung dengan tangan kosong, sekarang mereka menggunai genggamannya. Tentu sekali, sekarang ini mereka berkelahi semakin hebat.

Kwee Ceng terus mengayuh perahunya. Ia terus bergelisah untuk gurunya. Hanya ketika ia menyaksikan pertempuran dua orang itu, perhatiannya jadi tertarik, ia menghela napas saking kagumnya.

Di dalam kalangan persilatan ada kata-kata, "Belajar golok seratus hari, belajar tombak seratus hari, belajar pedang selaksa hari". Itulah bukti yang ilmu silat pedang paling sukar dipelajarinya. Demikian pada duapuluh tahun yang lalu, dalam pertempuran di Hoa San terlihat nyata sempurnanya tetapi pun sulitnya ilmu pedang, maka juga dua-dua Ang Cit Kong dan Auwyang Hong masih menukar senjata mereka. Ang Cit Kong memakai tongkatnya yang ia senantiasa bawa-bawa, ialah tongkat warisan Kay Pang atau tanda tertua dari Partai Pengemis itu. Tongkat itu lebih panjang satu kaki daripada pedang sebatang dan sifatnya lemas, tetapi di tangan Cit Kong, satu ahli luar, gwa kee, tongkat itu menjadi tegar sekali.

Tongkat ular-ularan dari Auwyang Hong pun suatu senjata istimewa. Dan See Tok menggunakannya itu dengan campuran gerak-gerik toya dan tongkat. Di ujung kepala tongkat ada ukiran kepala orang yang mulutnya terbuka tertawa, yang kedua baris giginya terpanjang dengan semua giginya tajam serta gigi itu dipakaikan racun ular, maka diwaktu dipakai bersilat, kepala orang-orangan itu bergerak-gerak bagaikan hantu mengangga. Pula, asal pesawat rahasianya dikasih bergerak, dari dalam mulut itu bakal tersemburkan senjata rahasia yang beracun juga. Yang lebih lihay lagi ialah itu dua ekor ular yang melilit di batang tongkat, yang bisa memagut orang secara tiba-tiba....

Hebat pertempuran ini karena mereka sama-sama lihaynya. Tongkat Auwyang Hong terlebih unggul, tetapi Cit Kong adalah kepala Pengemis di seluruh Tionggooan dan sebagai kepala pengemis, dialah penakluk ular yang nomor satu. Demikian tongkatnya bergerak-gerak, bukan cuma menyerang lawan tetapi juga menghantam kedua ular berbisa itu. Hanya dengan kelicikannya, Auwyang Hong saban-saban dapat menolongi ularnya itu. Ia menjadi sengit, diam-diam ia mengutuk pangcu dari Kay Pang itu, yang kelihayannya mesti ia akui.

Kwee Ceng menonton dengan pikirannya bingung. Mau ia membantu gurunya tetapi ia tidak mempunyai kesanggupannya. Bukankah musuh itu sangat lihay? Mana dapat ia menyelak di antara mereka berdua.

Tapi juga Auwyang Hong insyaf untuk bahaya yang mengancam. Perlahan-lahan ia merasakan tubuhnya berhawa panas. Yang hebat hanya ia merasakan badan perahu, yang tinggal sebelah itu, mulai tenggelam. Penyerangan lawan dahsyat sekali, kalau ia tidak keluarkan kepandaiannya, bisa-bia ia terbinasa di tangan si pengemis tua ini. Maka ia lantas menukar siasat. Tangan kanannya, yang memegang tongkat, ia tarik, dann tangan kirinya dipakai menyapu.

Dengan tongkatnya Ang Cit Kong mengejar tongkat lawan, dengan tangan kirinya ia menangkis sapuan tangan kiri lawannya itu. Atau mendadak tangan kiri Auwyang Hong dikelitkan, diputar, untuk secepat kilat dipakai menyerang pula ke arah pelipis kanan dari musuhnya!

See Tok menggunai tipu silat Kim Coa Kun atau Kuntauw Ular Emas. Itulah siasat ilmu silatnya yang

istimewa. Bahkan ia hendak mengandalkan ini ilmu pada pertemuan yang kedua kali nanti di Hoa San, untuk menunduki semua lawannya. Keistimewaannya ialah selagi dipakai menyerang, tangannya dapat diputar balik, untuk dipakai menyerang pula secara dahsyat diluar dugaan lawan. Begitulah, ia menggunai tipu silatnya ini terhadap Pak Kay. Ia percaya si pengemis tidak kenal ilmu silatnya itu.

Memang, mulanya Ang Cit Kong tidak kenal Kim Coa Kun, ia pun melihatnya secara kebetulan, yaitu di Poo-eng, Auwyang Kongcu menggunai itu terhadap Kwee Ceng. Sebabnya Cit Kong tidak menghadapi pestanya Lee Seng beramai itulah karena ia lagi memikirkan keras tipu silat untuk memecahkan ilmu Kim Coa Kun itu. Maka, kali ini, melihat Auwyang Hong menggunai tipu ilmu silat ini lagi, Cit Kong sudah siap sedia. Dengan menggunai tipu silat Kim-na-ciu, menangkap tangan, ia mengulur tangannya untuk menjambret.

Inilah Auwyang Hong tidak sangka, ia terkejut sambil berlompat mundur. Justru itu ada jatuh segumpal api, yang menyambar kepadanya.

Cit Kong juga terkejut, dia terus melompat mundur. Sekarang dia dapat melihat tegas, yang jatuh itu adalah kain layar yang termakan api.

Di dalam keadaan biasa, tidak nanti Auwyang Hong kena ketungkup, tetapi barusan ia sedang kaget dan heran sebab ilmu silatnya kena dipecahkan lawan, ia juga baru menaruh kaki, sedang jatuhnya layar secara tiba-tiba, maka tidak berdayalah ia untuk menyingkir.

Dalam kagetnya itu, Auwyang Hong tidak menjadi gugup atau bingung. Ia lantas menggunai tongkatnya, akan menyingkap kain layar itu. Lacur untuknya, tongkatnya itu terhalang tiang layar, tidak dapat ia

geraki. Baru setelah itu ia menghela napas dan mengeluh: "Habis sudah, hari ini aku mesti pulang ke langit..."

Sekonyong-konyong ia menampak sinar terang. Tadinya ia berada dalam gelap gulita. Ketika ia awasi, ia melihat Ang Cit Kong tengah menggunai tongkatnya menyontek menyingkap layar.

Pak Kay adalah seorang yang berperangai halus dan murah hati, walaupun ia sangat benci See Tok untuk kelicikan dan keanasannya, ia masih tidak tega menonton orang mampus terbakar. Maka tanpa banyak pikir, ia memberikan pertolongan itu.

Auwyang Hong telah terbakar pakaiannya, rambutnya dan alisnya. Ia berlompat, terus ia menjatuhkan diri, bergulingan di lantai perahu. Dengan caranya ini ia hendak membikin api padam. Selagi ia bergulingan itu, mendadak perahu miring, lalu rantai jankar jatuh menimpa ke arahnya.

Cit Kong kaget hingga ia menjerit, terus ia berlompat akan menyambar jankar itu. Celaka untuknya, jankar itu merah marong bekas terbakar, ketika kena terpegang, kontan tangannya terbakar hangus dengan mengeluarkan suara terbakarnya, tetapi ia masih sempat melemparkannya ke laut. Hanya, selagi menolong ini dan hendak lompat ke laut, mendadak ia merasakan punggungnya berikuk pundaknya menjadi kaku. Untuk sesaat ia melengak, tak tahu ia apa sebabnya itu. Atau tiba-tiba ia ingat suatu apa, yang berkelebat di otaknya. Segera ia menoleh ke belakang. Di dalam hatinya ia berkata: "Aku telah tolongi See Tok, mustahilkah ia menggunai tongkat ularnya mencelakai aku?" Ia berpaling, justru tongkat bambu berkelebat di depan matanya, kedua mulutnya ular penuh darah hidup, kepalanya sedang digoyang-

goyang. Bukan main murkanya Ang Cit Kong, kedua tangannya segera melayang ke arah Auwyang Hong.

See Tok dapat berkelit, maka itu, sebatang tiang layar dibelakangnya terhajar keras, menjadi patah dan roboh karenanya.

Cit Kong tidak berhenti sampai di situ, ia menyerang terus.

Auwyang Hong melihat orang seperti kalap, ia tidak mau melawan berkelahi, ia lebih banyak berkelit sambil berlompatan.

"Suhu! Suhu!" Kwee Ceng berteriak-teriak melihat kelakuan gurunya itu. Ia pun merayap naik ke perahu besar.

Adalah di saat itu, Ang Cit Kong terhuyung-huyung. Ia merasakan kepalanya pusing, hingga ia tak ingat suatu apa.

Auwyang Hong berlompat maju, dengan sebelah tangannya ia menghajar punggung si raja pengemis. Hebat serangannya ini.

Dalam keadaanya seperti itu, Ang Cit Kong tidak bisa mempertahankan dirinya. Ia lantas saja roboh sambil muntahkan darah hidup.

Kiu Cie Sin Kay Ang Cit Kong sangat kesohor kegagahannya, Auwyang Hong ketahui dengan baik, hajarannya ini tidak dapat segera menghabiskan jiwa orang, dan ia ketahui juga, kalau nanti Ang Cit Kong sembuh dari lukanya ini, pembalasannya tak akan ada habisnya, maka itu, sudah kepalang, ia mengambil sikap: "Berkasihan tidak menurunkan tangan, menurunkan tangan tidak berkasihan". Ia lantas

berlompat maju, dengan kakinya ia menjejak punggung orang!

Kwee Ceng baru saja naik dari perahunya ketika ia menyaksikan keganasan See Tok terhadap gurunya itu, tidak sempat ia maju lebih jauh untuk menolong, karena tidak ada jalan lain, ia menyerang dengan kedua tangannya dengan pukulan "Sepasang naga mengambil air". Ia menyerang ke punggung bagian pinggang.

Auwyang Hong tahu si bocah lihay, ia tidak memandang hebat. Ia geraki tangan kiri untuk menangkis, dengan tangan kanannya ia membalas menyerang. Di sebelah itu, kakinya terus menginjak Ang Cit Kong!

Kwee Ceng kaget hingga ia melupakan segala apa, ia berlompat menubruk Auwyang Hong, batang leher siapa ia rangkul. Tapi justru ini, ia membuat dirinya kosong, maka enak saja rusuknya kena dihajar si Bisa dari Barat.

Dalam keadaan rapat seperti ini, tidak leluasa Auwyang Hong menyerang, tetapi dasar ia lihay, serangan itu hebat, hanya syukur untuk Kwee Ceng, tenaga dalamnya telah mempunyai dasar, maka ia tidak segera roboh, dia cuma merasakan sakit sekali dan separuh tubuhnya hampir kaku. Karena ini dia menjadi nekat, ia perkeras rangkulannya, untuk mencekik leher orang.

Oleh karena perlawannan Kwee Ceng ini, tendangan Auwyang Hong kepada Ang Cit Kong menjadi batal, sebab untuk membela diri, ia mesti segera menarik pulang kakinya itu. Tapi ia tidak sanggup menggunakan kuntauw Kodok atau Ular Emas, untuk itu mereka ada terlalu rapat, maka ia cuma dapat

menyerang muka orang. Kwee Ceng berkelit setiap kali ia dipukul. Untuk menangkis, ia tidak mampu, lantaran kedua tangannya lagi digunakan dengan sekuat tenaganya. Ia bisa berkelit di atas kepalanya - tidak bisa ia dibawah - yaitu rusuknya. Maka lagi-lagi See Tok menyikut.

Kwee Ceng mesti berkelit ke kanan, dengan begitu ia terpaksa melepaskan tangan kirinya, tetapi ia tidak berhenti berdaya, dengan lekas ia menggunai ilmu gulat bangsa Mongolia. Tangannya itu ditelesupkan ke antara iga dan lengan musuh, diulur untuk membangkol batang leher.

Auwyang Hong lihay tetapi sekarang ia pun merasakan sakit. Ia mengerti si anak muda menggunai tiou silat apa, hanya celakanya untuk dia, ia tidak mengerti caranya untuk menolongi diri, dari itu ia cuma bisa menggunai kepalan tangannya meninju ke belakang.

Melihat ini Kwee Ceng menjadi sangat girang. Segera ia melepaskan cekikannya, dengan tangan kanan itu, tangan ditelesupkan seperti tangan kiri taidi - kalau tadi di sebelah kiri, sekarang di sebelah kanan. Kembali ia membangko leher orang, berbareng dengan mana ia berseru mengerahkan tenaganya. Dengan menggunai dua tangan berbareng, ia menjadi berbahaya sekali. Ini dia yang dinamakan tipu "Menjirat mematahkan gunung". Dalam halnya Auwyang Hong, dia terancam patah leher....

Cerdik sekali Auwyang Hong. Ia pun bertindak dengan sebat. Ia mengasih turun kepalanya, untuk nelusup ke selangkangan si anak muda sembari berbuat begitu ia juga meninju dengan kepalan kiri. Ia tidak mau mengasih ketika orang sempat mengerahkan tenaganya.

Sebelum ia kena ditinju, Kwee Ceng telah menyambar tangan kiri si jago yang berbisa itu. Ia tetap merapatkan tubuhnya kepada tubuh musuh, ia mencoba terus menggunai ilmu gulatnya. Ia menginsyafi, satu kali mereka renggang, ia bisa susah. Pula, dengan berkelahi rapat, ia dapat mencegah musuh mencelaki gurunya.

Oey Yong bingung sekali. Di satu pihak ia tampak Ang Cit Kong rebah di pinggir perahu, separuh tubuhnya berada di luar perahu, di lain pihak terlihat Kwee Ceng lagi bergulat mati-matian terhadap Auwyang Hong, keduanya bergulingan, tubuh mereka sudah tererap api. Karena ini dengan pengayuh ia mengahajar Auwyang Kongcu.

Walaupun dia telah terluka tangan kirinya, pemuda she Auwyang ini tetap kosen. Ia berkelit ke kiri, sambil berkelit, tangannya menyambar lengan si nona.

Oey Yong berkelit sambil menekan perahu, hingga perahu itu menjadi miring.

Auwyang Kongcu tidak bisa berenang, miringnya perahu membikin tubuhnya terhuyung. Untuk menetapkan diri, ia batal menyerang terus kepada si nona.

Menggunai saat perahu miring itu, Oey Yong terjun ke air. Ia pandai berenang, ia tidak takut. Hanya dengan beberapa kali menggunakan tangannya, tubuhnya sudah nyelosor ke perahu besar. Perahu itu tinggal separuh, sekarang separuh tubuh itu sudah kelam separuhnya lagi. Dengan gampang si nona naik ke parhu besar itu. Di situ ada sebuah tempuling, ia sambar itu hendak ia membantu Kwee Ceng.

Auwyang Hong dan si anak muda masih berkuat

bergulingan, bergantian di bawah dan di atas, akan kemudian, karena ia terlebih hila, Auwyang Hong terus berada di sebelah atas. Dalam keadaan seperti itu, Kwee Ceng terus mengendalikan kedua tangan musuh, supaya musuh tidak dapat menyerang kepadanya.

Adalah di saat itu, Oey Yong berlompat maju sambil menikam.

Hebat Auwyang Hong. Ia mendapat tahu ada serangan di belakangnya, ia berkelit seraya mengerahkan tenaganya mengangkat tinggi tubuh Kwee Ceng, memakai si anak muda sebagai tameng.

Oey Yong mengubah serangannya, kali ini kepala See Tok.

Jago tua itu bisa berkelit, bahkan terus-terusan ia mengegos ke kiri dan ke kanan, menyingkir dari ujung tempuling.

Tiga kali oey Yong menikam dengan sia-sia, yang keempat kalinya, tempulingnya nancap di lantai perahu, hingga abunya mengepul naik mengenai matanya, hingga ia kelilipan dan matanya mengeluarkan air. Ia mengucak matanya itu. Justru itu ia merasakan kakinya sakit, tubuhnya limbung, malah terus ia roboh. Sebab Auwyang Hong telah sapu kakinya selagi ia tidak melihat.

Si nona roboh untuk terus menggulingkan diri, buat berlompat bangun. Karena robohnya itu, rambutnya kena kesambar api. Ia maju pula, untuk mengulangi serangannya. Atau mendadak Kwee Ceng berseru-seru: "Tolongi suhu dulu! Tolongi suhu dulu!"

Oey Yong mengerti tugasnya, ia lantas lari kepada Ang

Cit Kong, ia tubruk tubuh orang, untuk dipeluk, setelah mana ia terjun ke air. Dengan menyebarkan diri, ia lantas merasakan tubuhnya adem, tak sepanasnya lagi seperti tadi. Ia berenang sambil menggendong gurunya, ia menuju ke perahu kecil.

Auwyang Kongcu berdiri di atas perahu kecil itu, sebelah tangannya mengangkat pengayuh.

"Lepaskan si pengemis tua! Cuma kau sendiri yang boleh naik!" demikian teriaknyanya dengan mengancam.

Sebelah tangan Oey Yong masih memegangi tempulingnya.

"Baiklah, mari kita bertempur di dalam air!" ia pun berseru, menjawab ancaman itu. Ia menyambar pinggiran perahu, ia menggoyangnyanya.

Auwyang Kongcu kaget dan ketakutan melihat perahu tergoncang keras. Kalau perahu itu terbalik dan karam, celakalah dia.

"Jangan, jangan goncang!" ia berteriak-teriak seraya keras memegangi perahu. "Nanti perahu ini karam..."

Oey Yong tertawa.

"Lekas tarik guruku naik!" ia menitah. "Hati-hati! Jikalau kau main gila, aku nanti lelapkan kau di dalam air selama tiga jam!"

Auwyang Kongcu tidak berdaya, terpaksa ia memegang bebokongnya Ang Cit Kong, untuk mengangkatnya naik ke perahu.

"Nah, beginilah baru anak manis!" berkata Oey Yong tertawa.

Sebenarnya Oey Yong hendak kembali ke perahu besar, untuk menolongi Kwee Ceng, atau mendadak ia mendengar satu suara nyaring sekali, lalu melihat gelombang besar dan tinggi medampar ke arahnya. Ia lantas memutar tubuhnya, habis itu ia berbalik pula, rambutnya di depan mukanya tersingkap ke belakang. Ia berdiri tercengang kapan ia sudah memandang ke depan.

Gelombang barusan berputar seperti usar-usaran air, di situ tidak terlihat lgi perahu besar yang tinggal separuh tadi, dengan begitu, lenyap juga Kwee Ceng dan Auwyang Hong yang tengah bergulat itu.

Oey Yong baru sadar ketika air asin menyambar masuk ke dalam mulutnya. Tadinya ia seperti lupa akan dirinya sebab hatinya mencelos mendapatkan pemuda pujaannya lenyap, lenyap dibawa air. Ia lantas melihat ke sekelilingnya. Di situ ia tidak nampak apa juga kecuali si perahu kecil. Rupanya semuanya sudah ditelan sang laut.....

Bab 42. Di pulau terpencil

Oey Yong selulup, ia berenang ke arah air berputar itu. Ia tidak jeri untuk tenaga besar dari usar-usaran air itu, ia dapat mempertahankan diri dari sedotan yang keras. Di situ ia selulup ubak-ubakan, untuk mencari Kwee Ceng. Lama ia berputaran, Kwee Ceng tidak nampak, Auwyang Hong pun tidak ada. Maka maulah ia menduga, kedua orang itu telah kena terbawa perahu sampai di dasar laut.....

Lama-lama lelah juga Oey Yong. Tapi ia masih belum putus asa, ia bahkan penasaran. Maka ia mencari

terus. Sangat ia mengharap-harapkan nanti dapat menemukan si anak muda. Diam-diam ia mengharapi bantuan Thian, mengasihani dia. Tapi masih sia-sia belaka usahanya itu. Saking letih, ia muncul ke muka air. Ia berenang ke perahu kecil. Di dalam hatinya ia berjanji, sebentar ia akan selulup pula, untuk mencari terlebih jauh.

Auwyang Kongcu melihat si nona menghampirkan, ia mengulur tangannya untuk membantui dia naik ke perahu. Ia pun sangat berkhawatir atas lenyapnya pamannya itu.

"Apakah kau melihat pamanku? Apakah kau melihat pamanku?" demikian pertanyaannya berulang-ulang.

Oey Yong tidak menyahuti, bahkan ia tak sadarkan diri sebab begitu lekas juga ia merasai matanya gelap....

Beberapa lama si nona pingsan, inilah ia tidak ketahui. Ketika ia mendusin, ia merasakan tubuhnya enteng, bagaikan melayang-layang di antara mega, kupingnya pun mendengar suara angin mendesir-desir. Lekas-lekas ia memusatkan pikirannya, kemudian ia menggeraki tubuhnya, untuk ber duduk. Maka sekarang bisalah ia melihat ke sekitarnya.

Ia masih berada di atas perahu kecil, perahu itu hanyut mengikuti lairan gelombang. Auwyang Kongcu tidak mengerti urusan mengemudi perahu, maka itu ia membiarkan perahunya berlayar sendirinya....

Pula, entah berapa jauh sudah terpisahnya perahu dengan tempat karamnya perahu besar itu.

Bukan main berduka dan sakitnya hati Oey Yong. Ia percaya ia tidak bakal bertemu pula dengan Kwee Ceng. Mendadak saja ia pingsan lagi.

Auwyang Kongcu duduk diam dengan sebelah tangannya keras-keras memegangi perahu, yang terombang-ambing itu.

Lewat sekian lama, Oey Yong sadar sendirinya. Ia benar-benar putus asa, hingga tawar untuk hidup lebih lama pula. Ketika ia menoleh kepada Auwyang Kongcu timbulah rasa muak dan bencinya. Pemuda itu lagi memperlihatkan roman ketakutan.

"Mana bisa aku mati bersama-sama binatang ini?" pikir si nona sesaat kemudian. Maka ia segera berlompat bangun.

"Lekas lompat ke laut!" ia membentak bengis.

Auwyang Kongcu kaget bukan main.

"Apa?!" dia menanya.

"Lompat ke laut!" sahut Oey Yong dengan bentakannya. "Kau tidak mau lompat? Baik! Akan aku terbaliki perahu ini!"

Lantas si nona lompat ke kanannya, maka kontan perahu itu miring ke kanan, dari situ ia lompat pula ke kiri, membuatnya perahu turut miring ke kiri itu, bahkan miringnya terlebih hebat.

Auwyang Kongcu ketakutan, ia menjerit keras.

Senang Oey Yong mendengar teriakan itu, sengaja ia menggoncang pula kendaraan itu lagi.

Dalam takutnya itu, Auwyang Kongcu masih dapat berpikir. Biar bagaimana, ia pun seorang lihay. Terpaksa ia mengambil tindakan. Setiap kali si nona

lompat ke kanan, ia lompat ke kiri, demikian sebaliknya. Ia senantiasa mengimbangi nona itu.

Oey Yong kewalahan, tidak dapat ia menggoda terlebih jauh.

"Baik!" katanya kemudian. "Hendak aku membocorkan perahu, ingin aku lihat, kau bisa bikin apa!" Ia menghunus pisau belatinya, ia lompat ke tengah-tengah perahu itu.

Justru itu, Oey Yong melihat Ang Cit Kong lagi rebah tengkurup tanpa bergerak. Ia menjadi kaget sekali. Baru sekarang ia ingat pula akan gurunya itu. Segera ia mendekati, akan memasang kupingnya. Ia mendengar suara napas perlahan, hatinya menjadi sedikit lega. Ia lantas mengangkat bangun tubuh orang, untuk dibalik, hingga ia dapat melihat wajah gurunya itu.

Mukanya Cit Kong sangat pucat, dadanya bergerak turun naik perlahan-lahan, jantungnya berdenyutan perlahan juga, tanda dari kelelehannya.

Keras keinginan si nona untuk menolongi gurunya, ia tak peduli lagi Auwyang Kongcu. Ia lantas membukai baju gurunya, untuk memeriksa lukanya.

Tiba-tiba saja perahu itu bergerak keras.

"Tepian! Tepian!" Auwyang Kongcu pun berseru-seru kegirangan.

Oey Yong segera menoleh. Ia melihat pepohonan yang lebat. Perahunya sudah berhenti bergerak. Kenderaan air kandas di tepian pulau yang berpasir. Masih jauh akan tiba di darat, tetapi air ke arah sana dangkal sekali, dasarnya tampak. Mungkin dalamnya

air tak sebatas dada.

Dalam girangnya Auwyang Kongcu lompat turun dari perahu. Ia lantas jalan beberapa tindak. Tiba-tiba ia berpaling kepada Oey Yong, terus ia berjalan kembali.

Oey Yong melihat pada tulang belikat kanan dari gurunya ada tapak tangan yang hitam, tapak itu dalam membekas di daging, seperti bekas dibakar. Di sekitar itu ada tanda hangus. Ia kaget sekali.

"Kenapa sehebat ini tangannya See Tok?" ia menanya di dalam hatinya.

Ia melihat punggung sebelah kanan dan leher, di sana ada dua lubang kecil sekali, hampir tak terlihat. Ia meraba dengan jari tangannya, ia merasakan sakit seperti terkena hawa panas, lekas-lekas ia menarik pulang tangannya itu.

"Suhu, bagaimana?" ia menanya.

Ang Cit Kong bersuara, "Hm!" perlahan, ia tidak menyahuti.

"Eh, mari keluarkan obat pemunahmu!" Oey Yong tegur Auwyang Kongcu.

Pemuda itu menggeraki kedua tangannya, tanda putus asa.

"Semua obat ada di tangan pamanku," sahutnya.

"Aku tidak percaya!" berkata si noa.

"Kau geledah saja!" Auwyang Kongcu menyerah. Ia buka bajunya, ia keluarkan semua isi sakunya.

Oey Yong mengawasi dengan melongo.

"Nah, mari bantu aku mengangkat guruku ke darat!" ia berkata kemudian.

Auwyang Kongcu menurut. Maka Ang Cit Kong lantas dikasih bangun, untuk dapat didukung. Kedua muda-mudi itu memasang pundak masing-masing, untuk menahan si orang tua. Kemudian Oey Yong memegang tangan kirinya Auwyang Kongcu untuk tangan mereka saling disilang, hingga si orang tua dapat duduk di tangan mereka yang terpalang melintang.

Hati Oey Yong cemas sekali. Ia merasakan tubuh gurunya gemetar.

Auwyang Kongcu sebaliknya girang. Ia merasakan tangan yang halus dan empuk memegang erat-erat tangannya. Ini ada kejadian yang sekalipun di dalam mimpinya ia tidak berani mengharapkannya. Maka ia amat menyesal yang cepat sekali mereka sudah tiba di darat.

Sambil berdongko dan membungkuk, Oey Yong menurunkan gurunya.

"Lekas ambil papan perahu!" ia menitahkan Auwyang Kongcu. "Jaga jangan basah!"

Habis menurunkan Ang Cit Kong, Auwyang Kongcu membawa tangannya ke bibirnya, ia berdiri menjublak. Itulah bagian tangan yang sejak tadi dipegang erat-erat oleh tangan yang halus dan empuk dari si nona. Karena itu, ia seperti tidak mendengar perkataan si nona. Syukur untuknya, Oey Yong tidak menyangka jelek terhadapnya, cuma sambil mendelik si nona mengulangi perintahnya.

Dengan cepat Auwyang Kongcu mengambil papan. Itu waktu Oey Yong telah tengkurapkan tubuh gurunya di rumput yang empuk, ia mencoba akan meringankan sakitnya. Maka diam-diam pemuda ini dapat lari ke tanjakan yang tinggi. Sembari lari ia menanya dirinya sendiri: "Tempat apakah ini?" Ketika ia sudah melihat ke sekelilingnya, ia kaget berbareng girang. Itulah sebuah pulau kecil, yang lebat dengan pepohonan, hingga ia tidak tahu, pulau itu ada penghuninya atau tidak. Ia kaget kapan ia mengingat, kalau pulau itu kosong, darimana mereka dapat makanan dan pakaian, dimana mereka bisa bernaung? Ia girang tempo ia ingat bahwa ia berada berdua sama si nona manis, sedang si pengemis tua, ia percaya sukar dapat ditolongi lagi.

"Sama si cantik aku berdiam di sini, pulau kosong pun bagaikan sorga!" pikirnya. "Kalau toh aku mesti mati dalam sehari atau semalam, aku puas..."

Seking girangnya, ia berjingkrakan seperti orang menari. Hanya ia kaget tatkala ia angkat tangan kanannya. Baru sekarang ia ingat lengannya itu telah patah. Karena ini lekas-lekas ia menggunai lengan kirinya mematahkan dua cabang pohon, ia pun merobek ujung bajunya. Maka dilain saat ia sudah dapat menggantung tangannya itu.

Oey Yong sendiri telah memencet keluar darah hitam dari luka gurunya. Itulah darah bercampur racun. Habis itu, ia tidak tahu harus berbuat apalagi. Di situ tidak ada obat. Ia cuma bisa pindahkan gurunya ke tempat di mana ada dua potong batu besar, untuk gurunya beristirahat.

"Coba kau lihat tempat ini tempat apa!" kemudian si nona teriaki Auwyang Kongcu. "Coba cari tahu kalau-

kalau dekat sini ada rumah orang atau pondokan..."

"Inilah sebuah pulau," menyahut Auwyang Kongcu sambil tertawa. "Terang sadah disini tidak ada pondokan. Tentang rumah orang, lihat saja peruntungan kita..."

Oey Yong terperanjat.

"Pergilah kau periksa!" ia menitah pula.

Senang si anak muda menerima titah si nona manis, ia lantas pergi. Ia masih dapat menggunai ilmunya ringan tubuh walaupun tangannya sakit. Mulanya ia lari ke timur di mana temapt lebat dengan pepohonan dan oyot berduri. Ia tidak mendapatkan apa-apa, maka ia putar ke utara. Di sini pun ia tidak melihat rumah orang atau gubuk, hanya dengan menggunai batu ia berhasil menimpuk roboh dua ekor kelinci, yang ia lantas bawa kembali.

"Benar-benar sebuah pulau kosong!" katanya.

Oey Yong melihat orang tersenyum, ia mendongkol.

"Pulau kosong? Habis, apanya yang lucu?!" ia menegur.

Pemuda itu mengulur lidahnya, ia tidak berani banyak omong, terus ia mengeset kulit kelinci, setelah mana, ia menyerahkannya kepada si nona.

Oey Yong merogoh sakunya, mengeluarkan terkesannya. Syukur ia menyimpannya dengan dibungkus dengan kertas minyak, alat penyalu api itu tidak basah, maka dilain saat, ia sudah menyalakan api dengan apa dua ekor kelinci itu dipanggang. Sesudah matang, yang seekor ia lemparkan itu kepada

si anak muda, yang seekor lagi ia beset sebelah pahanya, untuk diberikan kepada gurunya.

Ang Cit Kong terluka parah, ia masih belum sadar betul, tetapi begitu ia memcium bau daging, segera terbangun napsu daharnya. Memangnya ia penggemar gegares. Segera juga ia sudah mulai mengerogoti dan mengunyah daging kelinci itu. Habis sepaha, ia menunjuk sikap masih ingin pula, maka muridnya, yang hatinya girang, memberikan pula ia sepaha yang lain.

Setelah makan habis dua paha, Cit Kong menjadi lemah, malah dilain saat ia terus tidur pulas.

Oey Yong melihat cuaca mulai remang-remang, tandanya sang malam sudah tiba, dari itu lekas-lekas ia pergi mencari lubang gua, untuk memernahkan gurunya itu.

Auwyang Kongcu membantui tanpa diperintah atau diminta. Ia mencari rumput kering guna diampar sebagai kasur. Ia pun membantu memodong orang tua itu. Kemudian ia mencari rumput lagi, guna mengampar dua tempat, buat dia sendiri dan si nona.

Selama itu Oey Yong melainkan melirik saja, ia tidak ambil peduli pemuda itu, hanya disaat orang telah selesai bekerja dan lagi mengulet, untuk merebahkan diri, mendadak ia menghunus pisau belatinya.

"Pergi keluar!" ia mengusir.

Pemuda itu tertawa.

"Aku tidur disini toh tidak mengganggumu?" katanya.
"Kenapa kau begini galak?"

"Kau pergi atau tidak?!" si nona menegaskan, alisnya bangkit.

"Akan aku tidur baik-baik, kau jangan takut," berkata pula si anak muda tersenyum.

Oey Yong habis sabar, ia berbangkit untuk mengambil puntung api, ia bawa itu ke tempat si anak muda, ia bakar orang punya rumput amparan, maka sebentar saja habislah itu menjadi abu.

Auwyang Kongcu menyeringai, dengan terpaksa ia mengeloyor keluar dari gua itu. Di pulau seperti itu ia tidak takut ada binatang beracun atau buas, ia berlompat naik ke atas sebuah pohon di mana ia mencari cabang untuk memernahkan tubuhnya. Tapi tak gampang untuk tidur pulas, ia bergelisah, maka belasan kali ia naik turun, di pohon itu. Saban-saban ia menoleh ke arah gua di mana ada cahaya tabunan. Ia telah memikirkan untuk menyerbu ke dalam gua, senantiasanya ia gagal, hingga ia mengatakan dirinya, kenapa ia demikian bernyali kecil. Biasanya pekerjaan mencuri, atau memaksa kesenangan seperti itu, sudah umum baginya, hanya terhadap nona ini, ia segan-segan. Sebenarnya, walaupun hanya dengan sebelah tangan, dapat ia melawan nona itu. Bukankah tak ada halangannya Ang Cit Kong berada bersama sebab si raja pengemis sudah tidak berdaya? Entah bagaimana, ia jerih sendirinya....

Dengan mata mendoleng, Auwyang Kongcu mengawasi Oey Yong merebahkan diri. Cahaya tabunan membuatnya ia dapat melihat. Ia cuma memandang, lain tidak.

Oey Yong sendiri rebah dengan mata meram tetapi tidak pernah ia pulas. Ia tidak mempercayai keponakannya Auwyang Hong itu, yang ia khawatir

nanti menyerbu selagi ia tidur. Ia juga keras memikirkan lukanya Ang Cit Kong, yang belum tentu bisa diobati. Maka lega hatinya ketika sang pagi muncul. Baru sekarang ia berani tidur hingga lamanya satu jam. Ia mendusin ketika ia bermimpi gurunya itu merintih.

"Suhu, bagaimana?" ia menanya seraya ia melompat bangun, untuk berduduk.

Cit Kong mengangkat tangannya, menunjuki mulutnya, yang pun berkelemak-kelemik.

Si nona mengerti gurunya lapar, ia lantas memberika sisa daging semalam.

Habis dahar, agaknya Cit Kong memperoleh tenaga. Ia bisa bergerak untuk duduk, maka itu terus ia bersemadhi, akan membikin lurus jalan napasnya.

Oey Yong mengawasi. Ia tidak berani membuka mulut, khawatir mengganggu pemusatan pikiran gurunya itu. Beberapa kali ia melihat sinar dadu di muka yang pucat dari sang guru, lalu itu terganti dengan pucat pasi pula. Perubahan itu terjadi berulang kali. Itulah tandanya bekerjanya pemusatan pikiran. kemudian embun-embun si jago tua mengeluarkan hawa seperti asap, disusul sama mengucurnya peluh dingin di dahinya. Banyak peluh yang ekluar itu. Diakhirnya tubuh orang tua ini bergemetaran seperti menggigil.

Disaat itu di mulut gua terlihat berkelebatnya satu bayangan orang. Itulah Auwyang Kongcu, yang melongok untuk masuk ke dalam.

Oey Yong mengerti saat penting dari gurunya, kalau ia kena dibikin kaget, mungkin gagal pemusatan pikirannya itu, maka ia lantas membentak perlahan:

"Lekas pergi!"

Pemuda itu tertawa.

"Aku ingin berdamai sama kau, bagaimana kita harus melewati hari di pulau kosong ini," katanya. Ia tidak lantas menyingkir, hanya bertindak maju.

Ang Cit Kong membuka matanya. Ia rupanya dapat mendengar perkataan orang.

"Pulau kosong apa ini?" ia menanya.

"Kau berlatih terus, suhu!" Oey Yong memegat.

"Jangan pedulikan dia!" Ia berpaling kepada si anak muda sambil ia terbangkit. "Mari turut aku, kita pergi keluar!" katanya.

Auwyang Kongcu menjadi girang, ia turut pergi.

Pagi itu cuaca terang sekali. Oey Yong memandang ke sekitarnya, ia mendapatkan laut biru, langit seperti nempel dengan air itu. Ia melihat beberapa gumpal awan putih bagaikan tergantung di udara. Sama sekali tak nampak daratan lainnya.

Ia bertindak ke tempat di mana kemarin mereka mendarat. Mendadak ia terjaga.

"Mana perahu kita?!" ia menanya sambil berseru.

"Ah ya, ke mana perginya, ya?" balik tanya si pemuda.
"Ah, tentu juga kena didampar air pasang....."

Oey Yong mengawasi muka orang, yang tak kaget dan merasa aneh seperti dia, maka maulah ia menduga, tentulah tadi malam pemuda ini yang emndorong perahu itu untuk dibikin hanya terbawa gelombang.

Dengan begitu si anak muda hendak membikin mereka tidak dapat berlalu dari pulau kosong ini.

"Sungguh dia jahat!" katanya dalam hatinya. Ia menjadi tidak takut. Ia memang sudah memikirkan sulit untuk kembali dengan masih bernyawa. Laginya perahu kecil itu tak mungkin dapat membawa orang ke darat. Hanya sekarang ia memikirkan gurunya, yang tentunya pun tak dapat pulang lagi ke Tionggoan...

Kembali si nona mengawasi Auwyang Kongcu dengan bersikap tenang. Ia tidak mengentarkan sesuatu. Pemuda itu tidak berani bentrok sama sinar mata si nona, lekas-lekas ia tunduk.

Oey Yong lompat naik ke atas sebuah batu tinggi, di situ ia bercokol sambil memeluk dengkul, matanya memandang jauh ke depan.

Auwyang Kongcu mengawasi, hatinya bekerja.

"Kalau tidak sekarang aku mencoba memperbaiki dia, hendak aku menanti sampai kapan lagi?" pikirnya. Maka ia pun berlompat naik ke batu itu, untuk ber duduk dekat si nona.

Oey Yong berdiam saja, ia tidak gusar, ia pun tidak mengeser tubuhnya.

Menampak demikian, si anak muda menjadi mendapat hati. Diam-diam ia memindahkan tubuhnya, untuk datang lebih dekat kepada si nona.

"Adikku," katanya, perlahan. "Kita berdua bakal hidup bersama di sini hingga di hari tua, hidup sebagai dewa-dewi. Aku tidak tahu, di penitisan yang sudah, kebaikan apa itu yang telah aku lakukan..."

Oey Yong tidak gusar, sebaliknya, ia tertawa geli.

"Di pulau ini, bersama guruku kita cuma bertiga. Tidakkah itu sepi?"

Lega hatinya si anak muda melihat orang tertawa.

"Ada aku yang menemani kau, mana bisa sepi?" katanya. "Laginya, kalau kemudian kita mendapat anak, bukankah itu menjadi lebih-lebih tak sepi?"

"Siapa toh yang melahirkan anak?" si nona tanya, tertawa. "Aku sendiri tak bisa..."

Auwyang Kongcu tertawa.

"Nanti aku ajari kau!" katanya. Ia lantas mengulur tangannya yang kiri, untuk merangkul si nona.

Tiba-tiba ia merasakan hawa yang hangat di tangannya. Sebab, tahu-tahu si nona sudah menyodorkan tangannya sendiri, untuk mencekal tangannya itu. Tanpa merasa, hatinya jadi berlompatan. Inilah ia tak sangka, hingga ia lupa akan dirinya.

Oey Yong menyenderkan tubuhnya di dada orang, sembari berbuat begitu tangannya yang kiri berkisar ke nada orang itu.

"Ada yang bilang," katanya perlahan, "Kehormatannya enci Bok Liam Cu dirusak kau, benarkah itu?"

Pemuda itu tertawa lebar.

"Perempuan she Bok itu tak tahu diri!" sahutnya. "Dia tidak sudi ikut padaku. Aku Auwyang Kongcu, kau tahu aku orang macam apa? Mustahil aku sudi memaksa

dia?"

Si nona menghela napas.

"Kalau begitu, nyata orang keliru mempersalahkan kau," katanya.

"Anak itu terlalu besar kepalanya, sayang, sayang!"
Auwyang Kongcu bilang.

Mendadak Oey Yong berpaling ke laut, tangannya menunjuk.

"Eh, apakah itu?!" katanya, agak terperanjat.

Auwyang Kongcu memandang ke arah yang ditunjuk itu, ia tidak melihat apa juga, maka ia berpaling lagi, untuk menanya, atau mendadak ia rasakan tangannya tercekak keras dan sakit, sampai ia tidak dapat berkutik. Ia justru mengandalkan tangan kirinya itu.

Tangan Oey Yong yang sebelah lagi memegang tempuling, ia ayunkan itu ke belakang, untuk menikam perut si anak muda.

Mereka berada sangat dekat satu dengan lain, si anak muda pun tercengang, sedang tangan kanannya mati, tentu saja ia tidak dapat menangkis, bahkan untuk berkelitpun susah. Tapi ialah murid seorang pandai, tak percuma ia berlatih silat duapuluh tahun di Pek To San, maka di saat seujung rambut itu, ia masih ingat untuk membela diri. Bukan ia menangkis atua berkelit, justru dengan adanya ia membentur punggungnya si nona.

Oey Yong tidak menyangka, maka begitu kena dibentur, tubuhnya terpelanting jatuh dari atas batu. Saking kagetnya, cekalan kepada tangan orang telah

terlepas. Tikamannya juga melesat, cuma tidak sampai kosong. Sebagai ganti perutnya, tempuling nyempret di paha kanan si anak muda.

Auwyang Kongcu sudah lantas lompat turun juga dari batu itu, ketika menghadapi si nona, ia dapatkan nona itu lagi berdiri mengawasi ia sambil tertawa haha-hihi, tangannya tetap memegang tempulingnya. Ia pun lantas merasakan sakit pada dadanya yang dipakai membentur itu. Ia lantas mengerti, walaupun berusan ia lolos dari bahaya maut, ia tidak bebas dari durinya baju lapis joan-kwie-kah dari nona itu.

"Kau aneh!" nona itu menegur. "Selagi enak-enak kita bicara, kenapa kau membentur aku? Sudah masa bodoh!" Dan dia memutar tubuhnya untuk mengangkat kaki.

Auwyang Kongcu berdiri bengong. Ia mendongkol berbareng ketarik hatinya kepada si nona, ia kaget berbareng girang. Ia tidak dapat menyelami hati nona itu. Sampai sekian lama, masih ia menjublak saja.

Oey Yong balik ke gua, ia menyesal bukan main. Ia menyesal yang ilmu silatnya belum sempurna. Bukankah ia telah membikin hilang satu ketika yang sangat baik? Ia tiba di dalam akan mendapatkan gurunya lagi rebah dengan disampingnya melulahan darah bekas muntah. Ia menjadi sangat kaget.

"Suhu!" ia memanggil seraya ia berdongko. "Kau kenapa suhu? Apa kau merasa baikan?"

Guru itu menghela napas perlahan.

"Aku ingin minum arak..." sahutnya.

Sakit Oey Yong merasakan hatinya. Di mana bisa

mendapatkan arak di pulau kosong ini? Terpaksa ia mesti menghibur gurunya itu. Maka ia menyahuti: "Nanti aku dayakan suhu. Bagaimana kau rasakan lukamu, apakah tidak ada halangannya?" Tanpa merasa ia mengucurkan air mata.

Menghadapi kemalangan lebih besar, belum pernah Oey Yong menangis, tetapi sekarang ia bersedih bukan main. Ia mendekam di dada gurunya itu, ia menangis menggerung-gerung.

Cit Kong mengusap-usap rambut orang serta punggungnya juga, I apun bingung. Ia lah seorang tua, sudah puluhan tahun ia malang melintang dalam dunia kangouw, segala macam bahaya pernah ia menempuhnya, tidak ia habis daya seperti sekarang menghadapo murid disayangnya ini.

"Jangan menangis, anak yang baik," katanya. "Gurumu sangat menyayangi kau. Anak yang baik tidak menangis. Ya, gurumu tidak mau minum arak..."

Oey Yong tetap bersedih, ia menangis terus, tetap selang sesaat, tangisannya itu membuat hatinya lega. Ia angkat kepalanya. Ia lihat dada gurunya basah dengan air matanya. Tiba-tiba ia tertawa. Ia menyingkap rambut di mukanya.

"Tadi aku telah tikam itu jahanaman, sayang gagal," katanya. Terus ia menuturkan apa yang ia barusan lakukan terhadap keponakannya Auwyang Hong itu.

Cit Kong tunduk, ia tidak membilang suatu apa.

"Gurumu sudah tidak berguna lagi," katanya. "Bangsat jahat itu jauh lebih menang daripadaku. Untuk melawan dia tak dapat kita mengggunai tenaga tetapi harus dengan kecerdikan..."

"Suhu," berkata sang murid, yang hatinya cemas, "Baiklah suhu beristirahat beberapa hari, untuk memelihara dirimu. Kalau suhu sudah sehat, tidakkah baik apabila suhu menghajar dia satu kali saja, membikin dia habis?"

"Aku telah dipagut ular dua kali, aku juga terkena pukulan kuntaw Kodok dari See Tok," katanya berduka, "Dengan menghabiskan seluruh tenaga dalamku, dapat aku mengusir racun itu, mana aku masih bisa menyambung jiwaku beberapa tahun lagi, hanya karena aku mesti mengerahkan semua tenagaku, musnahlah ilmu silatku dari beberapa puluh tahun, musnah dalam satu hari saja. Gurumu adalah seorang yang bercacad, telah habis semua kebisaannya..."

Oey Yong kaget dan bingung.

"Tidak, suhu, tidak!" serunya. "Itulah tidak bisa jadi!"

Cit Kong tertawa.

"Aku si pengemis tua benar bersemangat akan tetapi sekarang, setelah sampai di akhirnya, tidak dapat aku tidak melegakan hati," katanya. Ia berhenti sebentar, lalu ia memperlihatkan roman sungguh-sungguh. Ia menambahkan: "Anak, gurumu terpaksa meminta kau melakukan sesuatu yang sulit sekali. Itulah permintaan yang bertentangan dengan rasa hatimu. Dapatkah kau melakukannya?"

"Dapat, dapat, Suhu!" si nona menjawab cepat. "Silahkan suhu sebutkan!"

Cit Kong menghela napas.

"Sayang berkumpulnya kita guru dan murid sangat pendek harinya," berkata ia masgul. "Aku menyesal ynag aku tidak dapat memberikan pelajaran apa-apa kepadamu sedang sekarang aku hendak memaksakan hal yang sulit untumu, suatu tanggung jawab yang berat hendak aku bebankan di pundakmu. Sebenarnya di dalam hal ini hati gurumu tak tentram...."

Oey Yong heran untuk sikap ragu-ragu guru ini, sedang biasanya Pak Kay paling terbuka dan paling cepat mengambil keputusan. Maka maula ia percaya, tugas itu masti penting dan berat sekali. Tapi ia tidak jeri.

"Silahkan bilang, Suhu!" ia mendesak. "sekarang Suhu terluka pun disebabkan untukku karena kau mendatangi pulau Tho Hoa To, untuk budimu itu, meskipun tubuhku hancur lebur, belum dapat aku membalasnya. Hanya muridmu khawatir sekali, khawatir usianya yang masih muda, ia tidak sanggup menjalankan pesanmu ini."

Mendengar begitu, Ang Cit Kong memperlihatkan roman girang.

"Dengan begitu kau jadinya telah menerima baik?" ia menegaskan.

Oey Yong mengangguk.

"Silahkan Suhu menitahkan," sahutnya.

Dengan tiba-tiba Ang Cit Kong berbangkit bangun, untuk berdiri tegar. Ia rangkapkan kedua tangannya, bersilang di depan dadanya, lalu ia menjura dalam ke arah utara. Lantas ia berkata, "Cauwsu-ya, kau telah membangun Kay Pang hingga sekarang ini telah diwariskan kepada muridmu ini, sayang sekali

muridmu tidak mempunyai kemampuan hingga tak dapat ia membuatnya Partai kita jadi semakin besar dan bercahaya. Hari ini keadaan ada sangat mendesak, mau tidak mau, muridmu mesti melepaskan tanggungjawabnya, maka itu dengan berkah pelindungan Cauwsu-ya, muridmu mohon supaya anak ini dijagai hingga kalau toh ada bahaya bisalah ia terbebas dan memperoleh keselamatan karenanya, supaya selanjutnya ia dapat berbuat kebaikan untuk orang-orang Partai kita yang bersengsara." Habis mengucap begitu, kembali ia menjura.

Selama mendengari, Oey Yong bengong saja, kemudian barulah ia tercengang.

"Anak, kau berlutut," berkata Cit Kong kemudian.

Oey Yong menurut, ia menekuk lutut.

Ang Cit Kong mengambil tongkatnya, yang dinamakan Lek-tiok-thung, atau Tongkat Bambu Hijau, ia angkat itu tinggi melewati kepalanya, kedua tangannya dirangkap, lalu ia menyerahkan itu ke dalam tangannya si nona.

Oey Yong terbenam dalam keragu-raguan.

"Suhu, kau menyuruh aku menjadi...menjadi..." tanyanya gugup.

"Benar!" Cit Kong menjawab. "Aku angkat kau sebagai Pangcu, kepala dari Kay Pang, Partai Pengemis. Akulah Pangcu yang kedelapan belas, mak aturun kepada kau, kau menjadi Pangcu yang kesembilanbelas. Sekarang mari kita menghanturkan terima kasih kepada Couwsu-ya."

Hati Oey Yong tidak tentram akan tetapi ia menyilangkan kedua tangannya, ia menelad Cit Kong untuk menjura ke arah utara.

Pak Kay menghela napas panjang, dari wajahnya nampak ia letih sekali, tetapi ia bersemangat, tanda dari riangnya hatinya.

Oey Yong mempepayang, untuk membantu gurunya itu merebahkan diri.

"Sekarang kau menjadi Pangcu, dengan begitu aku menjadi tianglo," kata Cit Kong. "Tianglo masih dihormati oleh Pangcu tetapi di dalam urusan besar dan penting, tianglo tunduk kepada titah pangcu. Inilah aturan yang menjadi pesan Couwsu-ya, yang sekali-sekali tak dapat disangkal. Asal tongkat Lek-tiok-thung ini berada di tanganmu, begitu kau memberikan titahmu maka semua pengemis di dalam negeri kita ini mesti menerima dan menurut segala titah itu."

Oey Yong masgul berbareng gugup, ia bingung. Apa artinya gurunya ini dengan tiba-tiba mewariskan kedudukan raja pengemis padanya? Mana ada alasannya? Tapi gurunya tengah terluka parah, ia pun sudah memberikan janjinya, tidak dapat ia menampik. Penampikan berarti menambah susah hati gurunya itu. Ia juga memikirkan: "Kita sekarang berada di pulau kosong ini...di bulan dan tahun kapan kita dapat kembali ke tanah Tionggoan? Laginya, engko Ceng sudah meninggal dunia, aku tidak ingin hidup lebih lama...Sekarang suhu menyuruh aku mengepalai pengemis dari seluruh negeri..." Maka ia menjadi berdiam saja.

Ang Cit Kong berkata pula; "Tahun ini tanggal limabelas bulan tujuh ada tanggal rapat besar setahun sekali yang bakal diadakan di kota Gakyang di tepinya

telaga Tong Teng Ouw, di sana akan berkumpul semua kepala pengemis dari pelbagai tempat. Rapat itu diutamakan untuk semua pemimpin mendengar aku menunjuk bakal gnatiku sebagai Pangcu, siapa sangka sekarang aku ter bengkalai di sini. Kau telah menjadi penggantikku, kau dapat pergi ke sana untuk memegang pemimpin. Dengan kau mencekal dan membawa tongkat ini, semua saudara akan segera mengerti maksudku. Di dalam urusan Kay Pang, keempat tianglo lainnya akan membantu padamu, maka tak usahlah aku memesan banyak. Hanya aku menyesal sekali, tanpa sebab dan secara begini mendadak aku memaksakan kau, satu nona yang manis, merendahkan diri masuk ke dalam kalangan bangsa pengemis...."

Walaupun ia mengucap demikian, Pak Kay toh tertawa girang. Tapi, karena tertawanya itu, ia merasakan lukanya nyeri, setelah meringis, ia batuk-batuk tak henti-hentinya.

Oey Yong mengusap-usap punggung gurunya itu.

"Aku si pengemis tua benar-benar sudah tak punya gua," kata Cit Kong setelah berhenti batuk-batuk. "Karena aku tidak tahu kapan aku bakal berpulang ke alin dunia, mesti aku lekas-lekas menurunkan ilmu silat Pa-kauw-pang kepadamu...!"

Sudah puluhan macam ilmu silat didapat Oey Yong dari gurunya ini, belum pernah ia mendengar Pa-kauw-pang, yang berarti ilmu silat pentungan menghajar anjing. Ia memikirkan, kenapa tak enak sekali disebutnya nama ilmu silat itu - mementung anjing....

"Bagaimana galaknya seekor anjing, dia dapat dihajar mampus dengan sebuah kepala," ia berpikir pula, "Maka itu, untuk apa mesti mempelajari pula ilmu silat

menemplang anjing? Tapi suhu bicara dengan sikap begini sungguh-sungguh, baiklah aku menurut..."

Maka mengangguklah ia, bersedia menerima warisan ilmu silat yang ia anggap aneh itu.

Ang Cit Kong mengawasi muridnya, ia tertawa.

"Meskipun kau menjadi Pangcu, kau tak usah mengubah macam atau dandanmu, tak usah mengubah tabiat atau sifatmu," berkata ia, menjelaskan. "Kau doyan guyon bergurau, tetap kau boleh berpesta pora dengan kenakalanmu itu! Kami bangsa pengemis, kami justru paling kemaruk sama kemerdekaan dan kebebasan, sebab tanpa kebebasan, tak dapat kami menjadi pengemis. Kalau tidak demikian, kenapa kita tidak menjadi saja pembesar negeri atau seorang hartawan? Nampaknya kau tidak puas dengan Pa-kauw-pang, benarkah? Kau bilanglah terus terang!"

Oey Yong tersenyum.

"Muridmu sebenarnya memikirkan berapa ketangguhannya seekor anjing.." ia menyahut.

"Muridmu memikirkan untuk apa mesti diciptakan semacam ilmu silat.."

"Sekarang kau telah menjadi kepala pengemis, kau harus memikirkan sebagai pengemis juga!" katanya. "Tapi pakaianmu indah, romanmu mentereng sebagai satu nona hartawan, kalau ada anjing melihat padamu, mestinya anjing itu mengangguk-angguk dan menggoyang-goyang ekor terhadapmu. Dengan begitu, apa perlunya menghajar anjing itu? Tetapi kalau si pengemis tulen bertemu sama anjing, hebatlah akibatnya, sungguh menyedihkan! Bukankah pepatah kuno ada membilang, 'Seorang miskin melarat tanpa

pentungan dia diperhina oleh anjing'? Kau belum pernah menjadi seorang miskin, kau tidak mengerti kesensaraannya si miskin."

Mendengar itu Oey Yong tertawa seraya bertepuk tangan.

"Suhu, kali ini kau keliru!" katanya gembira.

Cit Kong heran, ia melengak.

"Kenapa keliru?" tanyanya.

"Ketika pada bulan ketiga yang baru lalu ini aku minggat dari Tho Hoa To dan aku pergi ke Utara, di sana aku telah menyamar sebagai pengemis!" sahut si nona. "Disepanjang jalan ada saja anjing yang menggonggong dan mengikuti aku, hendak menggigit, selalu aku hajar dia dengan dupakan, lantas dia lari sambil menggoyang-goyang ekornya!"

"Ya, itulah benar," berkata Ang Cit Kong. "Hanya kalau anjing sangat galak hingga sukar ditendang, tidak dapat tidak, tongkat harus dipakai untuk mementungnya!"

Si nona menjadi berpikir.

"Di mana ada anjing demikian galak dan hebat?" Tapi hanya sejenak, lantas ia insyaf. Maka ia menambahkan: "Benar! Manusia jahat pun ada sama dengan anjing galak!"

Cit Kong tersenyum.

"Kau sungguh cerdas!" pujinya. "Jikalau...."

Ia sebenarnya hendak menyebutnya Kwee Ceng pasti

tidak dapat menebak, tetapi ia berduka, ia batal melanjutkan. Ia bahkan terus berdiam.

Oey Yong dapat menerka hati orang, ia berpura-pura tidak tahu. ia pun sangat berduka.

"Pa-kauw-pang terdiri dari tigapuluh enam jurus," kemudian Cit Kong berkata pula, memberi penjelasan. "Itulah ilmu silat yang diciptkan sendiri oleh Couwsa-ya. Sampai sebegitu jauh, menurut aturan dan kebiasaan, ilmu silat ini cuma diajari dan diwariskan kepada Pangcu, tidak kepada orang yang kedua. Katanya dulu Pangcu yang nomor sebelas, tempo ia berada di gunung Pak Kouw San, ia telah dikepung banyak orang kosen, dengan sepasang kepalannya, ia telah menghajar mati lima di antaranya. Ketika itu, ia menggunai ilmu silat Pa-kauw-pang."

Oey Yong tertarik, tetapi ia menghela napas.

"Suhu," tanyanya, "Ketika di perahu besar itu kau menempur See Tok Auwyang Hong, kenapa kau tidak menggunai ilmu silatmu itu?"

"Menggunai ilmu silat itu adalah urusan besar dari Partai kita," menyahut sang guru. "Sekalipun aku tidak menggunai, tidak nanti See Tok dapat mengalahkan aku! Siapa sangka dia ada sangat hina dina, aku sudha tolongi dia, dia justru membokong menyerang pungguku..."

Diwaktu mengucap demikian, wajahnya Pak Kay muram. Oey Yong dapat menduga kemendongkolan dan kemasgulan gurunya itu, hendak ia menyimpang pembicaraan.

"Suhu," ia berkata, "Sekarang kau ajarkanlah ilmu silat tongkat itu kepada Yong-jie, sesudah Yong-jie bisa,

nanti Yong-jie pakai untuk membunuh See Tok guna membalaskan sakit hati suhu!"

Cit Kong tertawa secara tawar. Ia menumput sebatang cabang kering, setelah mana mulutnya membaca, tangannya digerak-geraki. Ia tetap rebah tetapi ia dapat menjalankan tigapuluh enam jurus dari Pa-kauw-pang itu. Yang mana kurang jelas, ia menambahkan dengan keterangannya. Dengan cara itu ia menurunkan ilmu silat peranti mementung anjing itu. Ia tahu Oey Yongng cerdas sekali, ia mengajari dengan sungguh-sungguh. Dilain pihak ia khawatir yang umurnya tidak panjang lagi.....

Nama ilmu silat pentungan itu tak sedap didengarnya, tetapi ilmu silatnya sendiri lihay, banyak perubahannya, kalau tidak, tidak nanti ilmu itu menjadi ilmu istimewa dalam Kay Pang dan diwariskan secara turun temurun. Maka itu, mesti Oey Yong cerdas luar biasa dan ia dapat menjalankan, tak semuanya segera ia dapat menangkap maksudnya.

Habis memberi pelajaran, Cit Kong menghela napas, ia bermandikan keringat.

"Aku mengajari kau terlalu singkat," ia berkata, "Itulah tidak bagus. Sebenarnya, tidak dapat aku mengajari lebih jauh..." Mendadak ia menjerit, "Aduh!" dan tubuhnya roboh rebah.

Oey Yong kaget, ia berlompat menubruk.

"Suhu!" ia memanggil. Ia pun mengasih bangun.

Tangan dan kaki Cit Kong dingin, napasnya jalan sangat perlahan. Nampaknya ia tidak dapat ditolong pula...

Selama beberapa hari ini hebat penderitaannya si nona, maka itu ia mendekam di tubuh gurunya itu, ia menangis tanpa dapat mengeluarkan suara. Ia masih dapat mendengar denyutan jantung dari gurunya itu. Lantas ia mengggunai kedua tangannya, ia memegang kedua bagian rusuk, untuk membantu sang guru bernapas. Adalah di itu saat genting untuk gurunya, ia mendengar satu suara perlahan di belakangnya. lantas sebuah tangan diangsurkan ke lengannya.

Dalam kedukaan dan kekhawatiran, Oey Yong cuma ingat menolongi gurunya, maka itu tahu ia kapannya Auwyang Kongcu masuk ke dalam gua, hingga ia seperti lupa yang di belakangnya ada seekor anjing yang galak.

"Berat sakitnya suhu, lekas kau pikirkan daya untuk menolongi," ia berkata pada pemuda itu. Ia berpaling, mengawasi dengan air mata berlinang-linang.

Melihat roman orang yang sangat menyedihkan itu, Auwyang Kongcu merasa kasihan. Ia berjongkok untuk melihat Ang Cit Kong, kulit muka siapa pucat dan kedua matanya terbalik. Melihat keadaan orang itu, ia justru menjadi girang sekali. Ia berdampingan sama si noa, ia mendapat cium baru harum dari tubuh si nona itu, sedang mukanya kena kebentur rambut orang. Betapa menyenangkan itu?

Kembali pemuda ini tidak dapat mengendalikan diri. Kalau tadi ia cuma menyentuh lengan si nona, sekarang ia mengulur tangan kirinya untuk merangkul pinggang orang.

Oey Yong terkejut, ia menyikut dengan meninju, tempo si anak muda berkelit, ia berlompat bangun.

Auwyang Kongcu jeri kepada Ang Cit Kong, sekarang

ia mendapatkan orang tengah rebah sebagai mayat, hatinya menjadi besar sekali. Kalau tadinya ia takut menggunai kekerasan terhadap Oey Yong, sekarang ia berani. Hendak ia memaksa. Maka ia berlompat ke mulut gua, untuk menghalang. Ia tertawa.

"Adik yang baik," katanya manis, "Terhadap lain orang aku tak biasanya menggunai kekerasan, tetapi kau begini cantik manis, kau botoh sekali, tidak dapat aku menguat hati lagi. Marilah, adik, kau mengasihkan aku satu cium..."

Sembari mengucap demikian, pemuda itu mementang tangan kirinya, ia maju setindak demi setindak.

Hatinya Oey Yong bergoncang keras.

"Ancaman bencana atas diriku hari ini berlipat sepuluh kali daripada ancamana bahaya semasa aku berada di istana Chao Wang," berpikir si nona ini. "Kalau tidak dapat membinasakan dia, aku mesti membunuh diri. Hanya, mana aku puas...?"

Hanya dengan satu kali menggeraki tangannya, Oey Yong sudah siap dengan tempuling dan jarumnya.

Auwyang Kongcu lantas tersenyum. Ia lantas meloloskan bajunya, untuk dipakai sebagai cambuk lemas. Kembali ia maju dua tindak.

Oey Yong berdiri diam, matanya mengawasi tajam. Ia menanti orang mengangkat kaki. Belum lagi kaki itu diturunkan ke tanah, tiba-tiba ia melompat ke kiri.

Menampak itu, Auwyang Kongcu meneruskan berlompat ke kiri juga, untuk merintangi si nona itu. Tapi justru itu Oey Yong mengayunkan tangannya. Lihay si anak muda, dia menggeraki sabuk bajunya,

untuk menangkis serangan jarum itu. Tapi si nona pun lihay, ia memang menggunai siasat, maka tengah pemuda itu membeli diri, ia berlompat, melesat ke luar gua!

Auwyang Kongcu benar-benar lihay, walaupun dia repot, dia toh dapat berlaku gesit luar biasa. Dia berlompat untuk menyusul, maka itu tengah lari, Oey Yong mendengar desiran angin di belakangnya. Itulah desirannya pukulan ke arah punggung. Ia tidak takut, sebaliknya, ia menjadi girang. Bukankah ia memakai baju lapis berduri? Bukankah ia pun sudah nekat? Ia tidak takut mati, asal ia dapat melukai musuh. Maka itu, ia tidak mau menangkis, hanya ia memutar tubuhnya untuk membarengi menyerang!

Auwyang Kongcu tidak berniat membinasakan si nona, kalau ia menyerang, ia melainkan mengancam, ia hendak menggoda saja, maka ketika serangan itu datang, ia batal menyerang terus, ia menangkis serangan itu, lalu ia melompat lebih jauh, untuk mendahului tiba di mulut gua.

Oey Yong berkelehai seperti kalap. Ia menyerang tanpa mengingat pembelaan diri. Dengan begini, kegagahannya seperti tambah satu kali lipat.

Adalah maksudnya Auwyang Kongcu membuat si nona itu letih, tetapi sekarang ia mesti menghadapi serangan bertubi-tubi, terpaksa ia mesti melayani juga. Di dalam keadaan seperti itu, walaupun ia lebih kosen, ia toh kewalahan juga, kesatu ia memang tidak berniat mengambil nyawa si noa, kedua ia mesti berkelahi dengan sebelah tangan, sedang tangan yang lain lagi sakit.

Pertempuran telah berlangsung kira enampuluh jurus ketika mendadak Oey Yong menubruk, sambil

menubruk, ia menimpuk dengan jarumnya.

Auwyang Kongcu repot menangkis jarum itu, untuk itu ia mesti mengebas dengan sabuk bajunya. Disamping itu, hebat tubrukkannya Oey Yong, yang menikam ke arah tangan kanannya yang sakit itu. Hendak ia menangkis pula dengan tangan kirinya tetapi sudah tidak keburu, ujung tempuling telah mengenai lukanya itu.

Tapi juga Oey Yong tidak dapat bergirang karena hasil tikamannya itu. Baru ia menikam atau ia merasakan tangannya kesemutan, terus senjatanya terlepas jatuh ke tanah. Sebab di luar sangkaannya, walaupun dia kena ditikam, Auwyang Kongcu mengubah tangkisannya menjadi totokan kepada lengan nona itu dan tepat totokannya itu.

Si nona kaget, ia berlari terus. Ia lari sembari membungkuk.

Auwyang Kongcu tidak hendak melepaskan bakal mangsanya ini. Ia berlompat dengan pesat, ia juga membungkuk, tangan kirinya dilonjorkan ke depan, untuk menotok kaki orang, yang lagi diangkat untuk berlari. Ia berhasil, dua kali ia dapat menotok jitu, mulanya di jalan darah koanciong-hiat di kaki kiri si nona, kemudian di jalan darah tiongtouw-hiat di kaki kanan. Maka tak tempo lagi, baru bertindak dua kali, nona itu sudah lantas terguling roboh!

Lagi sekali Auwyang Kongcu berlompat, bahkan dia mendahului, untuk membeber bajunya, hingga si nona terjatuh di atas hamparan baju itu. Pemuda itu pun menggoda, sembari tertawa ia berkata: "Ah, jangan sampai kau merasa nyeri!"

Oey Yong mendapat pelajaran langsung dari ayahnya,

Auwyang Kongcu mewariskan kepandaian pamannya, yang menyayang ia sebagai anak sendiri, maka itu mereka sama-sama mempunyai kepandaian yang lihay. Oey Yok Su gagah, begitu juga dengan Auwyang Hong, bahkan mereka berdua ini berimbang. Dengan demikian, pemuda dan pemudi ini seharusnya sama kosennya juga. Tapi toh Oey Yong kalah! Kenapa? Pada itu ada terselip selisih usia mereka dan temponya latihan. Oey Yong baru berumur limabelas tahun, Auwyang Kongcu sudah lebih dari tigapuluh tahun, maka itu, perbedaan waktu belajar mereka ada kira-kira duapuluh tahun. Benar Oey Yong mendapat pelajaran juga dari Ang Cit Kong tetapi belum lama dan latihannya belum sempurna. Karenanya, walaupun si pemuda terluka tangannya, ia tetap lebih unggul.

Oey Yong kaget karena robohnya itu tetapi pikirannya tidak kacau. Begitu ia jatuh, begitu ia berbalik sambil menimpuk dengan jarumnya. Kemudian ia geraki tubuhnya untuk berlompat bangun. Tidak beruntung untuknya, kedua kakinya tidak mau menurut perintah, maka juga tidak dapat ia berlompat bangun untuk berlari. Ia baru bergerak sedikit atau ia terguling pula.

Ketika itu Auwyang Kongcu mengulur sebelah tangan dengan maksud mengasih bangun. Dalam murkanya, Oey Yong meninju dengan tangan kirinya. Tapi si anak muda dapat melihat serangan itu, dengan leluasa ia menyambut dengan tangan kirinya, dengan totokan, maka matilah tangan kiri si nona, seperti tangan kanannya yang erus ditotok juga, hingga kaki tangannya tak dapat bergerak semua. Ia mirip orang yang dibelenggu kaki tangannya itu.

Bukan main panasnya hati nona ini, ia sangat menyesal yang barusan ia tidak membunuh diri saja, hingga sekarang ia jadi kena tertawan. Ia ada begitu murka dan mendongkol. Mendadak ia merasa

matanya gelap dan kepalanya pusing, seketika itu juga ia rebah tak sadarkan dirinya.

"Jangan takut, jangan takut," berkata Auwyang Kongcu sambil tertawa, suaranya halus. Ia bertindak seraya mengulur tangan, berniat memondong nona itu. Atau mendadak

"Kau mau hidup atau mati?!" demikian satu suara keras dan kejam, suara dingin yang disusul sama tertawa ejekan.

Pemuda itu terperanjat, dengan cepat ia menoleh. Untuk kagetnya, ia melihat Ang Cit Kong berdiri di mulut gua, tangannya memegang tongkat, matanya melirik tajam. Disaat itu pada otaknya berkelebat penuturannya pamannya dulu hari halnya Ong Tiong Yang berpura-pura mati untuk mengalahkan lawannya.

"Hai, kiranya si pengemis tua ini berpura-pura mampus!" pikirnya. "Ah, habislah aku hari ini!" Ia ketahui baik sekali kegagahannya Ang Cit Kong, ia putus asa. Tanpa berpikir lagi, ia menekuk kedua kakinya sambil berlutut ia berkata: "Aku cuma bermain-main saja adik Oey ini, tidak ada niatku untuk berbuat jahat terhadapnya...."

"Hm!" Pak Kay mengasih dengar suara bengis. "Bangsat bau, masih kau tidak hendak menotok bebas jalan darahnya? Apakah aku si orang tua harus turun tangan?"

Auwyang Kongcu jeri.

"Ya, ya," ia menyahuti seraya terus menotok kaki tangannya si nonya.

"Lagi satu kali kau menginjak gua ini, jangan kau

sesalkan aku!" Ang Cit Kong mengancam. "Lekas pergi!"

Sembari berkata begitu, jago tua itu bertindak ke samping.

Keponakan See Tok bagaikan menerima putusan pengampunan, cepat-cepat ia ngeloyor pergi.

Oey Yong tak tahu apa yang sudah terjadi, ketika ia sadar, ia sadar dengan perlahan-lahan. Ia membuka kedua matanya seraya merasa bagaikan tengah bermimpi.

Ang Cit kOng tidak dapat berdiri lama-lama, ia roboh sendirinya.

Melihat gurunya jatuh, Oey Yong kaget. Lupa ia pada tangan atau kakinya bekas ditotok, ia menekan tanah untuk berlompat bangun, guna menghampirkan gurunya, yang segera ia pegangi untuk dikasih bangun. Ia melihat mulut guru itu berlumuran darah, sebab ternyata tiga buah giginya sudah copot bekas kebentur tanah. Ia menjadi sangat berduka.

"Suhu!" ia memanggil.

Ang Cit Kong sadar, ia pegang ketiga buah giginya itu, terus ia tertawa.

"Gigiku, gigiku!" katanya. "Kau tidak mensia-siakan aku! Kau telah membuatnya aku si pengemis tua telah dapat mencicip segala macam barang hidangan paling lezat dan sedap di kolong langit ini! Sekarang aku si pengemis sudah sampai pada usiaku, kau telah mendahului meninggalkan aku..."

Memang hebat sekali lukanya Pak Kay kali ini, cuma

saking kuatnya tubuhnya, ia tidak mati lantasi di bawah tangan jahat dari Auwyang Hong. Celaka untuk ia, ia tidak dapat obat untuk mengobati luka-lukanya itu, luka racun ular dan gempuran kuntauw Kodok yang dahsyat.

Cit Kong melihat kedukaan muridnya.

"Selama napasku masih ada, jahanam itu tidak nanti berani datang pula mengganggu padamu," ia menghibur si nona.

Tapi Oey Yong memikirkan lain.

"Kita berada di dalam gua, memang jahanam itu tidak berani masuk ke mari," demikian pikirnya. "Tetapi bagaimana dengan makan dan minum kita?"

Cit Kong pun sudah merasakan lapar. Ia melihat si nona tunduk saja.

"Bukankah kau sedang memikirkan daya mencari barang makanan?" ia menanya. Oey Yong tidak menjawab, ia melainkan mengangguk.

"Mari kau pepayang aku ke pesisir untuk menjemur di matahari," menyuruh orang tua itu.

Oey Yong cerdik sekali, ia lantasi dapat mengerti maksud orang.

"Bagus!" serunya kegirangan. Ia pun tertawa. "Kita menangkap ikan!"

Maka bukan lagi ia pepayang gurunya itu, ia hanya menggendong, cuma jalannya dengan perlahan-lahan.

Hari ini cuaca terang berderang, angin meniup halus.

Begitu terjodoh sinar matahari, begitu Ang Cit Kong merasa segar, hingga semangatnya jadi terbangun. Ia pun melihat Auwyang Kongcu lagi berdiri di tempat jauh dari mereka, ketika pemuda itu mendapatkan mereka keluar dan mengawasi padanya, dia bertindak pergi lebih jauh sedikit. Rupanya ia jeri. Dari tempat jauh itu ia terus mengawasi.

Dua-dua Cit Kong dan Oey Yong berduka, hati mereka berpikir: "Jahanam itu sangat cerdas, lama-lama pasti dia dapat mengetahui keadaan kita yang tidak berdaya..." Karena itu, mereka pun membawa sikap tenang.

Auwyang Kongcu pun agaknya lega melihat ia tidak dihampirkan.

Oey Yong sudah lantasi bekerja. Lebih dulu ia pernahkan Ang Cit Kong, supaya guru ini dapat duduk sambil menyender pada sebuah batu besar, kemudian ia mencari cabang pohon yang panjang untuk dijadikan joran panjang. Untuk talinya, ia mencari babakan pohon dan untuk panjangnya, ia menekuk sebatang jarumnya hingga ujungnya bengkok. Sebagai umpan, ia mencari udang di tepian. Maka tak lama kemudian, ia sudah mulai memancing.

Satu jam tempo dipakai untuk memancing itu, akhirnya si nona memperoleh tiga ekor ikan, yang mana cukuplah untuk mereka berdua menangsai perut. Ikan itu dipanggang seperti biasanya kaum pengemis memanggang ayam.

Setelah beristirahat sebentar, Cit Kong mengajari Pak-kauw-pang. Ia memberi petunjuk sambil ia duduk menyender terus cuma tangannya digerak-geraki. Tapi ini pun menolong banyak untuk si nona yang otaknya terang, hingga dia dapat mengerti lebih banyak.

Demikian mendekati sore, Oey Yong telah dapat menjalankan ilmu tongkat itu dengan baik, hingga tinggal dia berlatih terus untuk memahirkannya itu.

Sesudah hilang letihnya, Oey Yong membuka baju luarnya, terus ia nyebur ke laut untuk membersihkan tubuh. Ia berenang pergi datang hingga ia ingat suatu cerita dongeng jaman Tong katanya di dalam laut ada istana raja naga serta putrinya yang elok sekali.

"Mungkin engo Ceng telah pergi ke sana?" ia ngelamun.

Karena ini ia lantas menyelam. Tiba-tiba ia merasakan kakinya sakit, lekas-lekas ia menarik pulang. Ia mendapat kenyataan kakinya itu dijepit sesuatu. Ia tidak kaget, ia menduga kepada simping atau kerang besar. Ia lantas membungkuk, untuk melihat. Baru sekarang ia terkejut juga. Kakinya dijepit simping yang besar sekali, yang beratnya mungkin duaratus kati. Sia-sia ia menarik akkinya, sia-sia ia mencoba memenggang membuka kedua batok simping itu. Bahkan kakinya dijepit semakin keras, sampai ia merasakan sakit sekali. Saking kerasnya ia berkutatan, dua kali ia kena menenggak air laut asin.

Tentu sekali nona ini menjadi sangat penasaran. Tidak ikhlas ia mati di tangannya binatang laut itu, walaupun sebenarnya ia bersedia mati-mati bersama gurunya andaikata tetap mereka tak berdaya untuk berlalu dari pulau kosong itu. Ia memikirkan akal. Ia mencoba memungut batu dengan apa ia ketoki batok simping itu. Ini pun tidak memberi hasil. Batoknya simping terlalu keras dan batunya terlalu kecil.

Lagi sekali ia menenggak air. Baru sekarang ia ingat suatu akal. Maka ia lepaskan batunya, sebagai gantinya ia meraup pasir, yang mana ia kasih masuk di

sela-sela mulut simping itu.

Nyata binatang laut itu takut sekali pasir, begitu dia merasakan pasir masuk ke dalam mulutnya, dia pentang mulutnya itu.

Begitu ia merasakan jepitan kendor, begitu lekas juga Oey Yong menarik keras kakinya. Kali ini bebaslah ia, maka terus saja ia berenang untuk muncul di muka air. Paling dulu, ia membuang napas, untuk melegakan diri.

Cit kong di darat berkhawatir melihat si nona menyelam demikian lama, ia menduga muridnya itu menghadapi bahaya. Ia menyesal yang ia sendiri tidak dapat bergerak hingga tak bisa ia menolongi. Ia melainkan bisa mengawasi ke laut dengan jantungnya berdenyutan.

Akhir-akhirnya muncul juga si nona, maka legalah hatinya guru ini, sampai ia bersorak.

Oey Yong tidak naik ke darat, sesudah mengulapkan tangan kepada gurunya itu, ia selulup pula. Ia telah mendapat satu pikiran. Ia pergi ke tempat tadi, tapi sekarang dengan sudah bersiap. Ia turun di dekat simping itu tanpa si simping dapat mencakop padanya. Nyata binatang itu nempel batoknya dengan batu karang, dia jadi tidak bisa berenang pergi. Si nona mencoba menggempur karang itu, setelah berhasil, ia memegang simping dari bawah, terus ia bawa naik ke atas. Ia menampah seraya kakinya menjejak dasar laut, terus ia berenang ke tempat yang dangkal. Di sini simping itu tak berdaya lagi. Hanya saking beratnya binatang laut itu, tidak kuat Oey Yong mengangkat buat dibawa ke gua, maka ia mengambil saja batu besar yang mana ia pakai mennghajar batoknya. Hanya dengan beberapa kali hajaran, remuklah batok

simping itu.

Puas hatinya si nona, yang kakinya sakit bekas dijepit. Bahkan malam itu bersama gurunya ia bisa menangsai perut secara memuaskan karena adanya daging simping itu yang lezat sekali.

Besok paginya, begitu mendusin, Ang Cit Kong merasai sakit pada tubuhnya berkurang. Ia mencoba memainkan napasnya, ia merasakan lega. Tanpa merasa ia berseru bahwa girangnya.

Oey Yong mendusin untuk segera bangun berduduk.

"Suhu, kenapa?" ia menanya, kaget.

"Setelah tidur semalaman, aku merasai lukaku mendingan," sahut sang guru. "Sakitnya tidak sehebat kemarin."

Oey Yong menjadi girang.

"Mungkin ini disebabkan guru makan daging simping!" katanya. Maka berlari-larilah ia keluar guanya, ke tepi laut, untuk memotong sisa daging simping itu. Saking kegirangan, ia sampai melupai Auwyang Kongcu. Ia baru memotong dua keping tatkala ia melihat bayangan orang mendekati perlahan-lahan ke arahnya. Ia kaget tetapi ia mengerti ancaman bahaya. Baru sekarang ia ingat keponakannya See Tok itu. Diam-diam ia memungut batok simping, lalu dengan sekonyong-konyong ia menimpuk ke belakang, tubuhnya sendiri terus berlompat setombak lebih hingga ia berada di pinggir air.

Auwyang Kongcu dapat berkelit. Dia tidak gusar, sebaliknya ia tertawa.

Sekian lama pemuda ini tidak pergi jauh dari itu orang tua dan nona, terutama ia memperhatikan gerak-geriknya Ang Cit Kong, hingga timbullah kecurigaannya bahwa raja pengemis itu tidak berdaya, tak dapat berjalan karena lukanya yang hebat. Meski begitu, ia tidak mempunyai nyali yang cukup besar untuk menyerbu ke dalam gua. Maka ia terus memasang mata. Pagi itu ia melihat Oey Yong keluar sendirian, pergi ke pasir, ia mengikuti. Ia girang bukan main, ia anggap ia dkaruniai ektika yang baik sekali oleh Thian. Maka ia menghampirkan si nona sambil berindap-indap. Hanya sayang, bayangannya telah menggagalkan maksudnya.

"Adik yang baik, jangan pergi!" ia berkata dengan manis. "Aku hendak bicara denganmu!"

"Orang tidak menggubrismu, apa perlunya kau menggerembengi orang?" si nona menanya. "Apakah kau tidak tahu malu?"

Melihat orang tidak gusar, senang hatinya Auwyang Kongcu. Ia jadi semakin berani. Ia mendekati pula dua tindak. Lagi-lagi ia tertawa.

"Semuanya dasar kau!" katanya. "Siapa suruh kau ada begini cantik dan manis, hingga kau membikinnya hati orang terbetot keras?"

Oey Yong tertawa.

"Aku bilang tidak menggubrismu, tetp aku tidak mau memperdulikan!" kata ia. "Percuma saja kau mengambil-ambil hatiku, membaiki padaku!"

Pemuda itu maju ppula satu tindak.

"Ah, aku tidak percaya!" katanya, tertawa. "Hendak aku

mencobanya!"

Tiba-tiba si nona memperlihatkan roman keren.

"Lagi satu tindak kau maju, akan aku minta suhu menghajar padamu!" ia mengancam.

"Sudahlah!" tertawa si anak muda, membelar. "Apakah si pengemis tua masih dapat berjalan? Apakah tidak baik jikalau aku menggendong dia?"

Oey Yong terkejut, hingga ia mundur dua tindak. Inilah yang ia khawatirkan. Ia takut kalau pemuda ceriwis ini mengetahui gurunya sudah tidak berdaya.

Auwyang Kongcu tertawa pula.

"Jikalau kau ingin terjun ke laut, nah terjunlah!" katanya. "Akan aku menunggui kau di darat! Marilah kita lihat, kau yang dapat berdiam lebih lama di dalam air atau aku yang di daratan."

"Baiklah!" si nona berseru. "Kau menghina aku, untuk selamanya aku tidak sudi bergaul denganmu!"

Nona ini lantas menutar tubuhnya, untuk lari, atau baru tiga tindak, ia roboh terguling seraya menjerit "Aduh!" karena kakinya kena menginjak batu dan terpeleset.

Keponakan Auwyang Hong ini benar-benar licin. Ia khawatir si nona hanya menggunakan tipu untuk menyerangnya dengan jarumnya tatkala ia berlompat menubruk, maka juga sebelumnya maju ia membuka dulu baju luarnya, untuk dipakai sebagai senjata pelindung diri. Ia bertindak perlahan-lahan.

"Jangan datang mendekat!" membentak si nona. Ia bangun, untuk bertindak pula, atau baru satu tindak, ia

roboh kembali. Bahkan kali ini ia terguling hingga separuh tubuhnya rebah di air, ia bagaikan pingsan. Tubuhnya itu tidak bergerak lagi.

"Budak, kau sangat licik tidak nanti aku kasih diriku diperdayakan!" kata Auwyang Kongcu dalam hatinya. Ia berdiri seraya mengawasi.

Ada seketika sehirupan the, masih si nona tidak berkutik, tubuhnya dari kepala sampai di dada masuk ke dalam air.

"Ah, dia benar-benar telah pingsan," pikir si kongcu kemudian. "Jikalau aku tidak tolongi dia, mungkin dia mati kekelap, sayang begini cantik dan manis...."

Ia lantas bertindak maju, ia memegang kaki orang. Ia terperanjat ketika ia sudah menarik, sebab ia merasakan nona itu dingin sekali seperti membeku. Ia lekas-lekas membungkuk, untuk memeluk tubuh orang, niatnya untuk diangkat ke darat. Baru saja ia merangkul ketika kedua tangan si nona memeluk kedua kakinya seraya nona itu membentak, "Turunlah kau!"

Dalam keadaan seperti itu, Auwyang Kongcu tidak berdaya lagi, maka terceburlah ia ke laut bersama-sama si nona, yang berseru sambil membetot membuang dirinya ke laut.

Bukan kepalang kagetnya Auwyang Kongcu, hatinya terkesiap. Biarpun ia ada terlebih kosen daripada si nona, di dalam air, habislah dayanya. Ia menyesal yang walaupun ia sangat berhati-hati, masih ia kena diperdayakan si nona yang cerdik itu. Maka pikirnya: "Habislah aku kali ini..."

Oey Yong yang telah berhasil dengan tipu dayanya itu,

dengan hati sangat bernafsu ia menarik orang ke tengah, ke tempat yang terlebih dalam. Percuma si anak muda mencoba berontak, ia kena taseret ke tengah. Ia telah dijambak pada kepalanya, kepala itu dibeleseki di dalam air.

Berulang-ulang pemuda itu menenggak air laut, mulanya masih terdengar suara gelogokan di tenggorokannya, habis itu ia mati daya, cuma tangan dan kakinya yang menjambret-jambret dan menendang-nendang, rupanya untuk menjambret atau menendang si nona tetapi ia tidak berhasil. Sebab Oey Yong tahu diri, dia sudah menjauhkan dirinya.

Selang sesaat, Auwyang Kongcu merasakan kakinya menginjak tanah. Ia sudah minum banyak air tetapi ia belum pingsan, ia masih ingat akan dirinya. Dasar ia lihay, pikirannya tidak menjadi kacau. Selama di tengah air, karena ia tidak bisa berenang ia tidak dapat berbuat apa-apa, akan tetapi selekasnya merasa menginjak dasar laut, mendadak ia membungkuk, untuk memegang dasar laut itu, sambil berbuat mana, ia menahan napas. Ia berhasil mengerahkan tenaga dalamnya. Ia lantas menduga-duga yang maa arah darat, tetapi di dalam air, ia tidak dapat mengenali timur atau barat, selatan atau utara. Ia mencoba berjalan juga, tangannya mencekal sebuah batu besar. Ia bertindak cepat ke arah dasar laut yang tinggi, yang menanjak.

Oey Yong melepaskan cekalannya sesudah orang kena dilelapkan dan kelabakan tidak karuan, ia muncul di muka air, akan tetapi menanti sekian lama ia tidak melihat orang timbul, ia menjadi heran. Lekas-lekas ia selulup pula.

Ia dapat menentang matanya di dalam iar, dari itu ia dapat melihat orang sedang bertindak ke arah darat. Ia

terperanjat saking heran dan kagumnya. Tak ayal lagi ia berenang, menyusul. Ia menggerakkan tangan dan kakinya tanpa bersuara, setelah datang dekat, ia menikam dengan tempulingnya.

Kebetulan Auwyang Kongcu lagi mempercepat tindakannya, ia lolos dari tikaman itu. Sementara itu, ia sudah tiba di tempat yang dangkal, ia dapat berdiri dengan kepalanya di luar air. Ia melepaskan pegangannya, ia membuka kedua matanya, dan menghela napas, melegakan hatinya.

Oey Yong pun menghela napas. Ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi terhadap anak muda itu, terpaksa ia selulup pergi.

Auwyang Kongcu merayap naik ke darat, ia merasakan kupingnya pengang dan matanya kabur, tetapi ia masih ingat untuk lekas rebah tengkurap di tanah, untuk mengundal ke luar air dari dalam perutnya. Habis itu ia merasakan lemah sekali, seperti juga ia baru sembuh dari semacam penyakit yang berat. Terus ia beristirahat. Tentu sekali, hatinya menjadi mendongkol dan panas, hingga muncullah niatnya yang kejam.

"Biar aku mampusi dulu si pengemis bangkotan!" demikian keputusannya. "Hendak aku lihat, budak itu nanti menurut padaku atau tidak!"

Bab 43. Melawan batu besar

Walaupun ia telah berkeputusan demikian, Auwyang Kongcu tidak segera turun tangan untuk mewujudkan itu. Ia masih sangat lelah maka ia beristirahat terus. Ia menjalankan napasnya, untuk

meluruskan pernapasannya.

Sesudah berselang lama, baru ia berbangkit bangun, akan mencari sebatang pohon yang kuat, yang ia patahkan, untuk dipakai sebagai senjata, untuk menotok jalan darah. Tiba di dekat gua, ia bertindak dengan hati-hati. Biar bagaimana, ia masih jeri terhadap pengemis tua itu. Di mulut gua ia memasang kupingnya. Ia tidak dapat mendengar suara apa juga. Ia masih menanti beberapa saat, baru ia bertindak masuk. Tidak berani ia masuk langsung, ia mepet-mepet di pinggiran, majunya setindak demi setindak. Sekarang ia bisa melihat Pak Kay lagi duduk bersila menghadap matahari, orang tua itu lagi berlatih dengan ilmu dalamnya, dilihat dari air mukanya yang segar, ia seperti tidak tengah menderita luka parah.

"Baiklah aku mencoba dulu, untuk mengetahui dia dapat berjalan atau tidak," berpikir si anak muda, yang sangat berhati-hati. Setelah diperdayakan Oey Yong, ia menjadi semakin cerdik.

"Paman Ang!" ia berseru. "Celaka! celaka...!"

Ang Cit Kong dapat mendengar teriakan itu, ia sudah lantas membuka matanya.

"Ada apa?" ia menanya.

"Adik Oey mengejar kelinci, dia terjatuh ke dalam jurang...!" ia menyahut, suaranya dibikin tak lancar. "Dia terluka parah, sampai ia tak dapat bangun!"

Nampaknya Ang Cit Kong kaget.

"Lekas tolongi dia!" dia berseru.

Mendengar perkataan orang itu, girangnya Auwyang

Kongcu bukan kepalang. Ia mengerti, kalau bukannya pengemis tua itu tidak dapat berjalan, mestinya ia sendiri sudah berlompat bangun dan berlari pergi, guna menolong nona itu. Maka ia bertindak maju di mulut gua seraya sembari tertawa lebar ia berkata: "Dia telah menggunakan seribu satu akal untuk mencelakai aku, mana sudi aku menolongi dia? Pergi kau sendiri yang menolonginya?!"

Ang Cit Kong terperanjat. Kata-katanya si anak muda dan sikapnya itu menandakan bahwa orang tak jeri lagi kepadanya.

"Rupanya ia telah mendapat ketahuai kepandaianku sudah musnah," pikirnya. "Inilah tandanya telah habis lelakon hidupku...!"

Tapi Pak Kay tidak hendak menyerah dengan begitu saja, maka ia bersiap sedia untuk mati bersama. Diam-diam ia mencoba mengumpul tenaganya di tangan, untuk menghajar dengan sekali pukul. Kesudahannya ia kaget sekali. Begitu bertenaga, ia merasakan luka si punggungnya sakit, semua tulang-tulanganya seperti hendak buyar belarakan. Sementara itu ia melihat mendatangi sambil memperlihatkan muka menyeringai. Tanpa merasa ia menghela napas panjang, lantas ia meramkan kedua matanya untuk menantikan kebinasaannya....

Ketika itu Oey Yong di dalam air telah berpikir, menduga bahwa selanjutnya makin sukar melayani Auwyang Kongcu, yang mestinya jadi semakin licin. Ia selulup beberapa tombak jauhnya, baru ia muncul di muka air. Ketika ia melihat daratan, itulah bukan tempat dimana tadi ia telah bergulat sama Auwyang Kongcu. Di sini pepohonannya lebih lebat. Tiba-tiba saja ia dapat ingat pulaunya sendiri, maka ia berpikir: "Alangkah baiknya kalau aku dapat cari suatu tempat

bersembunyi, untuk aku berdiam bersama suhu sambil merawat suhu, tentulah si bangsat tidak gampang-gampang dapat mencari kita..."

Habis berpikir, si nona mendarat. Ia tidak berani lantas jalan begitu saja, ia berjalan di sepanjang tepian. Ia khawatir nanti ketemu sama keponakannya Auwyang Hong itu.

"Coba dulu aku tidak terlalu gemar bermain dan aku pelajari ilmu Kie-bun Ngo-heng, sekarang tentulah dapat aku melayani bangsat itu," pikirnya pula. Ia seperti ngelamun. "Ah, sayang ayah telah menyerahkan peta Tho Hoa To kepadanya! Jahanam itu sangat cerdas, tentulah ia pun dapat memahami peta itu..."

Berjalan seperti melamun, Oey Yong kurang memperhatikan jalanan yang dilalui. Tiba-tiba ia keserimpat oyot rotan dan terhuyung karenanya. Berbareng dengan itu di kepalanya terdengar bunyi apa-apa yang disusul sama meluruk jatuhnya butir-butir tanah keras seperti batu. Segera ia lompat nyamping, terus ia angkat kepalanya, memandang ke atas. Apa yang ia saksikan membuatnya kaget sekali, hingga jantungnya berdenyutan.

Di atas itu, yang merupakan lamping, ada sebuah batu besar. Batu itu seperti merongkong sebelah, nampaknya seperti bergoyangan, hingga sembarang waktu bisa jatuh ke bawah. Pelurukan batu barusan datanganya dari bawah batu besar itu. Di batu itu pun ada melibat banyak pohon rotan, satu di antaranya ialah yang meroyot ke bawah, yang barusan kena ia injak sehingga ia keserimpat. Hancur remuk tubuhnya, andaikata batu itu jatuh dan menimpa padanya....

Masih Oey Yong dongak mengawasi, sampai kagetnya

lenyap. Ia heran atas keletakannya batu itu. Itulah pengaruh sang alam. Hanya dengan disentil sekali saja mungkin batu itu jatuh ambruk. Entah sudah berapa puluh tahun batu itu bercokol di tepi jurang itu.

Sampai di situ, batal Oey Yong maju terus. Ia sekarang berjalan kembali. Ingin ia melihat gurunya. Ia belum berjalan jauh ketika mendadak ia mendapat satu pikiran.

"Yang Maha Kuasa hendak membinasakan jahanam itu maka juga telah diciptakan ini batu luar biasa," demikian pikirnya. "Kenapa aku jadi setolol ini?"

Girang luar biasa nona ini hingga ia berjingkrakan jungkir balik dua kali. Ia lantas lari kembali ke tempat batu tadi, ia memasang mata untuk memperhatikan keletakannya. Di samping itu ada banyak pohon yang besar dan tinggi. Kalau orang berlompat menyingkir, paling jauh juga orang dapat berlompat empat atau lima kaki. Kalau batu jatuh, burung sekalipun tak keburu terbang menyingkir....

Segara nona ini mengeluarkan pisau belatinya, yang panjang empat dim kira-kira. Itulah pisau peranti menyembelih ayam atau memotong daging. Ia cekal itu di tangan kanan, lantas ia bertindak turun ke lembah. Ia perdatakan tujuh atau delapan oyot rotan yang melibat batu besar itu, ia tidak mengganggunya, hanya ia memotong putus beberapa puluh oyot lainnya. Ia bekerja cepat, saban-saban ia menahan napas dan menghela. Ia pun berlaku hati-hati, supaya ia tidak usah membikin batu itu kena tertarik. Karena ia mesti mengutungi puluhan oyot, ia menjadi mandi keringat. Kemudian, setelah mengumpulkan semua oyot itu, agak tak kentara sudah diputuskan, baru ia bertindak pergi. Ia mencoba mengingat baik-baik tempat ini. Ia berjalan sambil bernyanyi dengan

perlahan, suatu tanda ia merasa puas sekali.

Selagi mendekati gua, si nona tidak melihat Auwyang Kongcu. Ia berjalan terus. Sekonyong-konyong ia mendengar suara tertawa panjang dan nyaring yang keluar dari dalam gua. Ia kenali suaranya si anak muda, yang mana disusul sama kata-katanya yang nyaring: "Kau sombongkan kepandaianmu yang lihay, sekarang kau roboh di tangan kongcumu? Kau takluk tidak? Baiklah, karena aku berkasihan untuk usiamu yang sudah lanjut, aku menyerah untuk kau menyerang dulu tiga kali! Bagaimana?"

Takutnya Oey Yong bukan main. Ia insyaf bahaya yang mengancam gurunya itu. Ia tapinya cerdik luar biasa. Disaat berbahaya seperti itu, ia mendapat akal.

"Ayah, ayah!" ia berteriak-teriak. "Kenapa kau datang ke mari? Eh, kau juga Auwyang Peehu? Kenapa kau pun datang?"

Nyaring suaranya si nona, suara itu terdengar sampai di dalam gua.

Auwyang Kongcu tengah mempermainkan Ang Cit Kong, yang ia hendak membinasakannya, dia menjadi kaget sekali mendengar suara si nona.

"Ah, kenapa pamanku bisa datang bersama-sama Oey Lao Shia?" pikirnya. Ia sangat bersangsi, hingga ia memikirkan pula: "Jangan ini pun main gilanya si budak cilik. Ia hendak menolong pengemis bangkotan ini, dia menipu aku supaya aku keluar.... Tapi tak apa, baik aku melihat dulu, pengemis ini toh tak bakal lolos dari tanganku!"

Maka ia bertindak keluar dari gua.

Oey Yong berada di tepian, di pasir.

"Ayah! Ayah!" suaranya terdengar, tangannya di ulap-ulapkan.

Auwyang Kongcu memandang jauh, di sekitarnya juga. Ia tidak melihat siapa juga di antara mereka apa pula Oey Yok Su atau pamannya. Maka ia tertawa terbahak-bahak.

"Adikku, kau memancing aku supaya aku menemani kau?" katanya. "Kau lihat, bukankah aku sudah keluar?"

Si nona menoleh, ia tertawa, matanya pun bermain.

"Siapa kesudian mendustai kau?" katanya manis. Dan ia lari di sepanjang pasir.

Auwyang Kongcu tertawa.

"Kali ini aku telah bersiaga," katanya. "Jikalau kau memikir untuk menyeret pula aku ke laut, marilah kita mencoba-coba!"

Sembari berkata, pemuda ini lari untuk mengejar. Hebat ilmunya ringan tubuh, sebentar saja dia sudah datang dekati si nona.

"Celaka..." mengeluh Oey Yong. "Kalau aku tidak keburu sampai di batu itu, pasti dia bakal dapat menawan aku..." Maka ia lari terus sekuatnya.

Lagi beberapa puluh tombak, Auwyang Kongcu telah datang semakin dekat.

Oey Yong lari ke kiri, mendekati laut, tinggal lagi beberapa kaki.

Benar-benar Auwyang Kongcu telah menjadi cerdas, tidak mau ia mendekati.

"Baiklah, mari kita main perak umpat!" katanya tertawa. Ia maju pula, ia terus waspada.

Oey Yong menghentikan tindakannya, ia juga tertawa.

"Di depan sana ada seekor harimau galak," katanya, "jikalau kau tetap menyusul aku, kau nanti diterkam dan digegares olehnya!"

"Aku sendiri pun harimau!" tertawa si anak muda. Ia tidak percaya perkataan orang. "Aku pun hendak menclok padamu!"

Oey Yong tertawa, tanpa menyahuti ia lari pula.

Demikian mereka main lari-larian atau kejar-kejaran hingga mereka datang dekat ke batu separuh tergantung itu. Di sini Oey Yong lari makin keras. Ia harus menang tempo.

"Mari!" ia menantang. Dan ia berlompat pesat ke arah depan batu.

Hanya sekelebatan, ia merasa melihat bayangan orang di pesisir. Tapi ia lagi menghadapi saat tegang itu, biar pun ia heran, ia tidak sempat mencari tahu. Ia lari terus sampai di tempat oyot rotan tadi. Dengan tiga kali lompatan, tibalah ia di lembah.

"Mana si harimau?" tanya Auwyang Kongcu mengejek. Ia pun menambah pesatnya larinya, sehingga ia juga tiba di depan lembah.

Sekonyong-konyong pemuda ini mendengar suara

berkeresek di atasan kepalanya, suaranya itu disusul sama sambaran angin. Ia lantas menagangkan kepalanya, dongak untuk melihat. Bukan main kagetnya ia. Ia menampak sebuah batu besar justru jatuh ke arahnya. Tidak ada jalan lain. Ia berlompat ke samping. Ia lompat tanpa melihat lagi arahnya. Ia terkejut ketika ia merasakan tubuhnya membentur sebuah pohon, yang terus patah dan bagian patahannya melukai punggungnya. Lupa ia pada rasa sakit, ia cuma ingat menyingkir, menyingkir.... Ia mencoba berlompat pula....

Disaat seperti itu, Auwyang Kongcu sudah seperti pingsan, tetapi ia masih merasakan ada tangan yang kuat yang menyambar menjambak batang lehernya, terus ia ditarik. Meski begitu, jatuhnya batu cepat luar biasa, ia masih ketimpa juga, maka robohlah ia dibarengi jeritannya yang hebat sekali, debu dan batu pun muncrat! Debu itu mengepul bagaikan uap.

Oey Yong melihat jebakannya telah memberi hasil, ia girang berbareng kaget. Ia tidak menyangka bahwa jatuhnya batu demikian hebat. Ia menjatuhkan diri ke tanah, untuk duduk menumprah seraya meletaki kedua tangannya di atasan kepalanya. Ia baru mengangkat kepala dan membuka matanya ketika ia mendengar sirapnya suara nyaring dan berisik. Samar-samar ia menampak dua tubuh orang berdiri di sisi batu besar itu. Seperti orang lagi bermimpi, ia mengucak-ucak kedua matanya. Lalu ia mengawasi pula, dengan perhatian dipusatkan. Tidak salah, di situ ada dua orang lain, bahkan orang itu ialah Auwyang Hong dan Kwee Ceng! Si anak muda yang ia seperti tidak tak dapat melupakannya....

"Engko Ceng!" akhirnya ia berseru seraya ia berlompat bangun.

Kwee Ceng juga tidak menyangka di tempat itu dapat menemui kekasihnya itu, ia juga berlompat menubruk, untuk merangkul erat-erat si nona. Hingga keduanya lupa bahwa di samping mereka berada musuh besar mereka!

*

* *

Auwyang Hong dan Kwee Ceng tenggelam terbawa perahu mereka yang masuk ke dasar laut terbawa oleh usar-usaran air. Memangnya perahu itu, yang tinggal sebelah, telah kemasukan banyak air. Segera juga mulut dan hidung mereka menyedot air asin, hingga keduanya menjadi kaget. Mereka menginsyafi bahaya. Karena itu mereka tidak berkutat terlebih jauh, sama-sama mereka melepaskan tangan mereka, untuk sebaliknya dipakai menangkap hidung dan kuping. Mereka pun terbawa arus hingga jauh. Ketika Kwee Ceng timbul di muka air, untuk bernapas, ia melihat jagat gelap, perahu kecil entah pergi ke mana. Ia menjerit-jerit, tidak ada yang menyahuti, meskipun sebenarnya Oey Yong tengah mencari-cari padanya. Damparan gelombang sangat berisik, angin juga tak kurang ributnya.

Selagi Kwee Ceng berteriak-teriak pula, ia merasa ada yang menarik kakinya yang kiri, atau dilain saat muncullah Auwyang Hong di sisinya. Dia ini tidak pandai berenang, maka itu, kecebur di laut, ia habis daya. Syukur dia dapat mencekal kakinya si anak muda, dia terus tidak mau melepaskannya, bahkan ia memegang juga kaki yang kanan. Sia-sia Kwee Ceng meronta-ronta.

Mereka berkutat pula, hingga mereka tenggelam kembali. Tak lama, keduanya mengambang lagi.

"Lepaskan tanganmu!" Kwee Ceng berseru. "Aku tidak akan meninggalkan kau!"

Auwyang Hong tidak mau melepaskannya, baru sesaat kemudian, ia melepaskan kaki yang sebelah. Rupanya ia ingat, dengan bergulat terus, mereka bakal mati bersama.

Kwee Ceng lantas berenang, sembari berenang ia mengangkat sedikit rusuk jago tua itu. Untung untuk mereka, tidak lama mereka membentur sepotong balok, maka si anak muda berpegang pada balok itu. Dengan begitu tak usah ia memakai banyak tenaga lagi.

"Lekas peluki balok ini!" ia berteriak. "Jangan lepas!"

Auwyang Hong menurut.

Bukan main girangnya pemuda ini.

Mereka terombang-ambing di laut sehingga sang fajar datang. Sekarang ternyata balok itu ada patahan tiang layar mereka. Hanya melihat kelilingan, mereka tak nampak perahu.

Auwyang Hong sangat berduka. Tongkatnya pun sudah lenyap, hingga ia menjadi sangat berkhawatir.

"Kalau ada ikan cucut di sini, mana bisa aku melawan seperti Ciu Pek Thong...?" pikirnya. "Ketika itu ada aku yang menolongi dia, tetapi sekarang, siapa yang menolongi aku...?"

Mereka lapar dan berdahaga. Syukur, untuk dahar

mereka bisa mengunyah ikan mentah. Kalau ada ikan yang lewat disampingnya, Kwee Ceng menikam dengan piasu belatinya, dan Auwyang Hong menhajar dengan tangannya. Hebat rasanya untuk menggerogoti ikan mentah itu.

Sekarangb mereka tidak bergulat lagi. Maka itu hari, sampailah mereka di tepian pulau di mana Cit Kong, Oey Yong dan Auwyang Kongcu telah tiba. Mereka mendarat untuk beristirahat. Tiba-tiba mereka mendengar suara orang berbicara sambil tertawa-tawa. Keduanya heran, Auwyang Hong yang berlompat paling dulu untuk melihat orangnya. Tepat ia melihat batu lagi jatuh turun dan keponakannya lagi terancam, maka ia melesat akan menyambar keponakannya itu. Ia masih terlambat, sebab kesudahannya kedua kaki Auwyang Kongcu kena tertindih juga batu raksasa itu, anak muda itu menjerit untuk terus pingsan.

Untuk sejenak Auwyang Hong memandang keliligan, setelah merasa pasti tidak ada ancaman bahaya lainnya, ia menghampirkan keponakannya itu. Ia mendapat kenyataan sang keponakan cuma pingsan, maka hatinya menjadi sedikit lega. Ketika mencoba mendorong batu, ia tidak berhasil, tidak peduli tenaganya besar luar biasa.

"Paman..." memanggil keponakan itu perlahan, setelah ia sadar, sedang pamannya lagi membungkuk.

"Tahan sakit," menyahut paman itu. Ia lalu memeluk, untuk menarik.

Auwyang Kongcu menjerit, kembali pingsan. Hebat tarikan itu sedang kaki tidak bergeming.

Paman itu menjublak.

"Mana suhu?" tanya Kwee Ceng, yang menarik tangan Oey Yong. Ia seperti tidak ingat itu paman dan keponakannya.

"Di sana," sahut si nona, tangannya menunjuk.

Lega hatinya si anak muda. Selagi ia mau minta si nona mengajak dia pergi kepada gurunya, justru ia mendengar jeritannya Auwyang Kongcu itu. Dasar hatinya mulia, ia menjadi tidak tega.

"Mari aku bantu padamu!" ia berkata kepada Auwyang Hong.

Oey Yong menarik tangan pemuda itu.

"Mari kita lihat suhu!" ia mengajak. "Kita jangan pedulikan manusia jahat!"

Auwyang Hong tidak tahu bahwa batu besar itu jatuh karena ulahnya si nona, meski begitu ia gusar mendengar perkataan orang itu. Ia pun mengingat suatu apa akan mendengar Ang Cit Kong masih hidup serta berada di tempat itu. Ia membiarkan orang pergi, kepada keponakannya, ia berbisik. "Kau tahan sabar, aku nanti cari akal untuk menolongmu." Ia berlompat naik ke atas pohon, mengawasi ke arah mana mudamudi itu pergi. Panas hatinya menyaksikan orang jalan rapat asyik sekali.

"Jika aku tidak dapat menyiksa kamu berdua bangsat cilik hingga kau mati tidak hidup juga tidak, percuma aku disebut See Tok!" katanya dalam hatinya dengan sengit sekali. Habis itu ia lomat turun dari pohon, untuk menguntit.

Kwee Ceng berdua bersama Oey Yong berjalan terus

sampai di mulut gua. Mereka tidak tahu bahwa mereka ada yang membayangi.

"Suhu!" memanggil si anak muda memasuknya ia di dalam gua.

Cit Kong kelihatan lagi menyender di batu, matanya tertutup rapat, mukanya sangat pucat. Karena di ganggu Auwyang Kongcu, penyakitnya yang baru baikan kumat pula. Karena itu ia berdiam saja mendengar panggilan muridnya.

Dua-duanya Kwee Ceng dan Oey Yong menghampirkan, yang satunya membukai kancing bajunya, yang lainnya menguruti tangan dan kakinya.

Akhirnya Ang Cit Kong membuka matanya. Melihat Kwee Ceng, yang ia segera mengenalinya, ia girang. Ia tersenyum.

"Anak Ceng, kau pun datang!" katanya lemah.

Kwee Ceng hendak menyahuti gurunya itu tatkala ia terkejut mendengar suara nyaring dibelakangnya: "Pengemis tua, aku juga datang!"

Itulah suaranya Auwyang Hong, yang telah menguntit sampai di luar gua.

Kwee Ceng bangun untuk memutar tubuh dan berlompat maju, ia menghalang di pintu dengan sikapnya "Sin liong pa bwee" atau "Naga sakti menggoyang ekornya". Oey Yong sendiri menyambar tongkat gurunya terus ia berlompat ke samping pemudanya.

Auwyang Hong tertawa

"Pengemis bangkotan, keluar!" katanya nyaring.
"Jika kau tidak keluar, nanti aku yang masuk ke dalam!"

Kwee Ceng menoleh kepada Oey Yong dan mengedipi mata, maksudnya memberitahu, apa juga bakal terjadi, hendak ia membela gurunya.

Auwyang Hong tidak memperoleh jawaban, ia tertawa lalu ia mju. Atas itu tanpa bersangsi lagi, Kwee Ceng menyerang. Inilah See Tok telah duga, malah ia menerka juga orang akan menggunai Hang Liong Sip-pat Ciang, dari itu ia sudah bersiaga untuk itu. Ia berkelit dengan berlompat ke kanan. Tapi di sini ia dipapaki tongkat, kelihatannya tongkat menyontek ke atas, tidak tahunya menyapu ke bawah berulang-ulang, hingga ia tidak dapat menduga tepat arah serangan orang. Diam-diam hatinya terkesiap. Ia lantas melindungi dirinya, untuk mencegah serangan apa juga.

Tapi hebat tongkat itu, ialah tongkatnya Oey Yong. paling akhir ujung tongkat mencari jalan darah di pinggang.

Saking kaget, Auwyang Hong berlompat mundur, segera ia melirik. Ia tidak menyangka si nona menjadi begini lihay.

Oey Yong mendapat hati melihat musuh mundur.. Ia telah menggunai tipu-tipu dari Pa-kauw-pang, yang ia belum dapat menguasai dengan mahir. Sebaliknya See Tok belum pernah melihat ilmu silat itu.

"Hm!" berseru si Bisa dari Barat sambil ia berlompat maju, tangannya diulur untuk merampas tongkat si nona.

Oey Yong dapat berkelit, ketika ia dirangsak, masih ia bisa menyingkir dari pelbagai serangan.

Kwee Ceng girang berbareng heran menyaksikan ilmu silat kawannya itu. Ia tidak menonton lebih lama, ia lantas maju, untuk menyerang dari samping.

Auwyang Hong menjadi sangat gusar, ia berlompat mundur, lalu ia berdongko, menyusul itu kedua tangannya menyerang dengan berbareng hingga anginnya berdesir.

Hebat serangan itu, ialah serangan menurut Kuntauw Kodok. Debu pun sampai kena dibikin terbang.

Kwee Ceng melihat ancaman bahaya, dengan cepat ia menolak pundaknya Oey Yong - orang yang diserang itu - hingga si nona terhuyung, tetapi dengan begitu ia terhindar dari bahaya.

Auwyang Hong penasaran, ia maju dua tindak, kembali ia menolak dengan sepasang tangannya.

Memang hebat Kuntauw Kodok dari See Tok ini, sebagaimana ternyata, Ang Cit Kong yang begitu lihay cuma bisa bertarung seri dengannya.

Segera juga Kwee Ceng dan Oey Yong kena didesak mundur, sebab mereka main berkelit saja. Auwyang Hong dapat memasuki gua. Ketika ia menyerang gagal ke kiri, ia menghantam pinggiran gua hingga batu dan tanahnya gugur. Setelah itu ia menyerang dengan tangan kanannya ke arah Ang Cit Kong.

Pak Kay sedang menutup mata ketika ia mendengar desiran angin dari pukulan-pukulan yang dahsyat itu, lantas ia membuka matanya.

"Ilmu silat yang bagus sekali!" pujiannya. "Tangan yang hebat!"

Mukanya Auwyang Hong menjadi merah, ia merasa diejek. Bukankah ia sedang melayani segala bocah? Maka tangannya itu tak dapat diteruskan.

"Guruku menolong jiwamu, kau sekarang hendak mencelakai guruku? Oey Yong berteriak. "Sungguh kau tidak mempunyai muka?!"

Batal menyerang, Auwyang Hong menolak dengan perlahan tubuhnya si Pengemis dari Utara. Ia merasakan dada dan daging yang lembek, hingga dada itukentop. Biasanya, ditekan begitu, tubuh seorang ahli silat mesti membal untuk melawan, tapi ini sebaliknya, maka tahulah See Tok bahwa kepandaian orang telah lenyap. Ia lantas membungkuk, berniat mengangkat tubuhnya si pengemis.

"Kamu membantui aku menolong keponakanku, nanti aku beri ampun jiwanya ini penegemis tua!" ia berkata bengis. Ia mengancam si pemuda dan pemudi.

"Thian yang menurunkan batu itu menindih dia, kau melihatnya dengan matamu sendiri!" berkata Oey Yong, menyahuti. "Siapa sanggup menolong dia? Jikalau kau berbuat jahat, nanti Thian pun melemparkan batu besar itu untuk menindih padamu sampai mampus!"

Auwyang Hong angkat tubuhnya Ang Cit Kong tinggi-tinggi, ia mengancam hendak melemparkannya.

Kwee Ceng sangat mulia hatinya, ia tidak tahu bahwa orang lagi menggertak.

"Lekas turunkan guruku!" ia berseru. "Nanti kita bantu

kau!"

Sebenarnya Auwyang Hong ingin lekas-lekas menolongi keponakannya itu, tetapi ia tidak sudi kentarakan itu, ia justru membawa aksi. Kemudian ia menurunkan tubuh Cit Kong dan meletaknya dengan baik.

"Untuk membantui kau menolongi dia tidaklah sukar!" berkata Oey Yong. Ia masih penasaran, ia menyebutnya Auwyang Kongcu dengan "dia". Tetapi kita harus membuat dulu tiga perjanjian!"

"Eh, budak perempuan, kesulitan apa lagi kau hendak mengajukannya?!" See Tok mendongkol.

"Sesudah kami membantu kau menolongi keponakanmu itu, kita tinggal bersama-sama di pulau ini," menjawab Oey Yong. "Selama itu kau tidak boleh mengganggu pula kami guu dan murid bertiga!"

Auwyang Hong terus mengangguk, karena ia sudah lantas ingat dia dan keponakannya tidak bisa berenang, untuk dapat pulang ke daratan, mereka mengandal bantuannya tiga orang itu.

"Baik!" ia memberikan janjinya. "Selama berada di pulau ini, aku pasti tidak akan turun tangan terhadap kamu, tetapi nanti di daratn, itulah sukar untuk atau membilanganya..."

"Sampai itu waktu, biarnya kau tidak turun tangan, kami yang bakal turun tangan terhadapmu!" kata Oey Yong menantang. "Sekarang yang kedua. Ayahku telah menjodohkan aku dengan dia, kau melihatnya sendiri, kau mendengarnya sendiri juga, maka itu kalau di belakang hari keponakanmu itu menggerembengi pula padaku, ia lah binatang yang tak mirip-miripnya

sekalipun dengan anjing babi!"

"Hm!" terdengar suara tawar dari See Tok. "Baiklah, tetapi ini pun terbatas selama kita berada di pulau ini, seberlalunya kita dari sini, kita lihat saja nanti!"

Oey Yong tersenyum.

"Sekarang syarat yang ketiga!" ia berkata pula. "Kami akan membantu kau dengan sungguh-sungguh akan tetapi umpama kata Thian hendak mengantarkan jiwa keponakanmu itu pulang ke alam baka, itulah bukannya tenaga manusia yang dapat mencegahnya, maka itu kau tidak boleh menimbulkan lain urusan lagi!"

Kedua mata Auwyang Hong mendelik dan berputar.

"Jikalau keponakanku sampai mati, si pengemis tua jangan harap dapat hidup lebih lama!" katanya bengis. "Budak cilik, jangan kau ngaco belo lebih lama! lekas kau tolongi keponakanku itu!"

Habis berkata, jago dari Barat ini lantas lompat keluar dari gua, untuk berlari-lari keras ke arah lembah.

Kwee Ceng hendak lompat menyusul tetapi si nona tarik tangannya.

"Engko Ceng," ia berkata, memesan, "Kalau sebentar See Tok membantu mendorong batu besar itu, kau gunai ketikamu untuk membokong dia untuk membikin habis jiwanya!"

"Cara membokong itu bukan cara terhormat," berkata Kwee Ceng.

"Dia bikin celaka suhu, adalah itu caranya terhormat?"

tanya si nona. Agaknya ia mendelu.

"Tetapi kita telah mengeluarkan kata-kata, harus kita pegang itu," Kwee Ceng mengasih mengerti.

"Sekarang kita tolongi dulu keponakannya itu, nanti di belakang hari kita mencari jalan untuk membuat pembalasan."

Mendengar itu, si nona tertawa.

"Baiklah," katanya. "Kau seorang nabi, suka aku mendengar katamu!"

Setelah memesan gurunya untuk menanti, kedua muda-mudi ini lari ke lembah. Di sana mereka mendengar Auwyang Kongcu merintih, suaranya sangat mengesankan, menandakan ia menderita sangat.

"Lekas, lekas!" Auwyang Hong memanggil seraya membentak.

Kwee Ceng dan Oey Yong lantas mendekati batu, untuk memasang kuda-kuda. Auwyang Hong sendiri sudah bersiap terlebih dulu. Dengan satu tanda, dengan berbareng enam buah tangan memegang batu dan menolaknya. Auwyang Hong adalah yang berseru; "Angkat!"

Ditolak oleh enam tangan yang kuat, batu itu tergerak, tetapi cuma sebentar, sehabisnya tenaga orang, batu itu jatuh pula, pulang ke tempat asalnya.

"Aduh!" menjerit Auwyang Kongcu yang tak sempat menarik kedua kakinya. Ia ketimpa pula, lantas ia pingsan kembali.

Auwyang Hong kaget, ia berdongkol melihat

keponakannya itu, napas siapa empas-empis selekasnya dia sadar pula, dia menahan sakit hingga ia menggigit keras bibirnya, sampai bibirnya mengeluarkan darah.

See Tok menjadi sangat bingung. Terang sudah tenaga mereka betiga tidak cukup kuat untuk mengangkat batu raksasa itu. Lama-lama keponakannya bisa mati karena sakitnya itu. Ia menjadi lebih bingung lagi ketika ia merasakan kakinya dingin, apabila ia mengangkat sebelah kakinya, nyata sepatunya sudah basah, tanah pasir yang ia injaknya itu kerendam air. Itulah air laut pasang, yang naik sampai ke lembah itu.

"He, budak cilik!" See Tok membentak Nona Oey. "Jikalau kau hendak menolongi jiwa gurumu, lekas kau tolongi keponakanku ini!"

Oey Yong lagi berpikir keras ketika ia ditegur itu. Batu begitu berat, di pulau ini tidak ada orang lain, yang dapat membantu. Bagaimana? Ia mendongkol atas teguran itu.

"Coba kalau guruku tidak terluka, pasti dia dapat membantu!" katanya. "Ilmu luar dari guruku lihay sekali, tenaganya besar luar biasa, dengan kita berempat bekerja sama, mestinya batu ini dapat digeser. Sekarang..."

Ia angkat kedua tangannya, ia menggoyang-goyangkannya, tandanya ia putus asa.

Auwyang Hong tidak senang mendengar itu tetapi itulah kenyataan, ia tidak bisa bilang suatu apa. Ia pikir, memang benar kalau Ang Cit Kong tidak terluka, pengemis itu pasti dapat membantu mereka. Maka maulah ia memikir itu adalah takdir, kebetulan

keponakannya bercelaka, kebetulan Pak Kay terluka...

"Paman," terdengar suaranya Auwyang Kongcu perlahan. "Kau hajar saja aku supaya aku pantas mati..."

"Aku....aku tidak dapat bertahan lagi...."

Auwyang Hong mengawasi, lantas ia mencabut pisau belatinya.

"Kau tahan sakit sedikit," katanya seraya terus menggigit gigi. "Tanpa sepasang kakimu, kau masih dapat hidup...!"

Ia maju mendekati, hendak ia menguntungi kedua kaki orang.

"Paman, paman!" berteriak-teriak si keponakan. "Jangan, jangan! Lebih baik kau tolong aku dengan membunuh aku saja...!"

Marah paman itu.

"Percuma aku mendidik kau banyak tahun, kenapa kau tidak mempunyai semangat laki-laki?!" bentaknya.

Keponakan itu menutup mulutnya, dengan kedua tangannya ia mendekap dadanya. Dengan begitu ia mencoba menahan sakitnya.

Menyaksikan itu, hatinya Oey Yong lemas juga. Ia lantas berpikir pula, hingga ia ingat caranya ayahnya bekerja di Tho Hoa To waktu ayahnya itu mengangkat batu dan balok.

"Tunggu!" ia berkata kepada Auwyang Hong. "Kalau kau kutungi kedua kakinya, apakah itu bukan berarti

kau mengantarkan jiwanya? Aku ada mempunyai satu daya, entah berhasil atau tidak, mari kita coba dulu."

"Lekas bilang, lekas bilang, apa itu?" See Tok lantas mendesak. "Nona yang baik, kali ini tentulah kau berhasil..."

"Hm," pikir Oey Yong. "Kau sangat ingin menolongi keponakanmu, sekarang kau tidak mencaci dan membentak-bentak aku pula, bahkan memanggil aku nona yang baik." Ia lantas tersenyum, terus ia berkata: "Baiklah! Sekarang kau mesti dengar titahku. Lekas kau keset pohon itu, kau membuatnya dadung yang panjang untuk menarik batu besar itu..."

"Siapakah yang menariknya?" Auwyang Hong memotong. Ia heran. Bukankah mendorong dan menarik sama saja sebab mereka tetap bertiga?

"Kita bekerja seperti dari atas perahu kita mengangkat jangkar," Oey Yong bilang.

Auwyang Hong mengerti, tiba-tiba ia jadi mendapat harapan.

"Cocok, cocok!" katanya. "Kita menarik sambil berputaran!"

Kwee Ceng tidak tahu caranya Oey Yong akan bekerja, begitu mendengar si nona minta babakan pohon untuk diambil tali seratnya, ia lantas saja mengeluarkan pisaunya, terus ia bekerja memotong babakan pohon.

Auwyang Hong dan Oey Yong juga turut bekerja.

Tidak lama mereka sudah mendapatkan beberapa puluh lembar babakan yang panjang.

Auwyang Hong bekerja sambil mengawasi keponakannya, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata dengan putus asa: "Sudahlah, tak usah kita memotong lebih jauh...."

"Kenapa?" tanya Oey Yong heran. "Kenapa tidak jadi?"

See Tok menunjuk ke arah keponakannya.

Oey Yong dan Kwee Ceng mengawasi. Mereka melihat air pasang telah naik hingga tubuh Auwyang Kongcu sudah kerendam separuhnya. Maka jangan kata untuk membikin tambang, memotong babakan saja sudah tidak keburu....

Auwyang Kongcu sendiri berdiam, ia tidak bergerak, tidak bersuara.

"Jangan putus asa!" kata nona Oey kemudian. "Lekas potong terus!"

Auwyang Hong si iblis yang biasanya malang-melintang, mendengar suaranya si nona, sudah lantas bekerja pula. Ia bekerja dengan cepat sekali. Oey Yong sendiri lompat dari atas pohon, ia lari kepada Auwyang Kongcu. Ia angkat tubuh orang, ia mengganjalnya dengan satu batu besar. Secara begini, pemuda itu tidak kerendam mukanya, maka dapatlah ia bernapas terus.

"Adik yang baik, terima kasih banyak-banyak untuk pertolonganmu," berkata Auwyang Kongcu dengan perlahan. "Aku tidak bakal hidup lebih lama pula, akan tetapi melihat kau begini sungguh-sungguh menolongi aku, kalau aku nanti mati, aku mati senang...."

"Jangan mengucapkan terima kasih padaku," kata Oey Yong yang karena jujurnya merasa jengah sendirinya. "Kau terjebak karena akulah yang mengaturnya, kau tahu?"

"Hus, jangan omong keras-keras!" mencegah Auwyang Kongcu. "Kalau pamanku mendapat dengar, tidak nanti dia melepaskanmu! Sudah sedari siang-siang aku dapat mengetahui perbuatanmu ini, tetapi terbinasa di tanganmu, sedikit juga aku tidak menyesal...."

Oey Yong menghela napas, hatinya berpikir; "Meski orang ini menjemukan tetapi terhadapku dia tidak buruk..." Ia lantas kembali ke bawah pohon, untuk mulai bekerja. Ia melara, membuatnya sebuah dadung kasar. Ini rupanya belum cukup kuat, maka empat helai itu ia melaranya pula menjadi satu helai yang besar.

Auwyang Hong bersama Kwee Ceng tidak hentinya memotong babakan pohon, untuk diambil seratnya, dan si nona pun tak henti-hentinya melara. Semua bekerja cepat dan sungguh-sungguh. Mereka mesti berlomba sama sair pasang. Air baru saja naik, tak gampang-gampang lekas surut.

Belum Oey Yong dapat melara kira-kira setombak panjangnya, air sudah naik hingga dipinggirnya mulutnya Auwyang Kongcu, setelah ia dapat lagi beberapa kaki, air itu sampai di pinggiran bibir, ya, ke bibir, hingga dilain saat terlihat saja liang hidungnya si anak muda.

Menampak itu Auwyang Hong lompat turun dari atas pohon.

"Menyingkirlah kamu!" katanya pada Kwee Ceng dan

Oey Yong. "Aku hendak bicara sama keponakanku. Kamu sudah berbuat apa yang kamu bisa, aku mengerti kebaikanmu ini."

Kwee Ceng pun merasa bahwa harapan sudah lenyap, ia lompat turun, dengan jalan berendeng sama si nona, ia bertindak pergi jauhnya lebih dari sepuluh tombak.

"Mari kita pergi ke belakang batu besar itu, kita mencuri dengar perkataannya," bisik Oey Yong si cerdik.

"Urusan toh tidak mengenai kita?" berkata si anak muda. "Laginya si tua bnagka yang lihay itu tentunya mengetahuinya...."

"Semampusnya keponakannya itu, mungkin dia akan mengganggu suhu," kata Oey Yong. "Kalau kita ketahui niatnya, dapat kita bersiaga. Umpama kata si tua bangka beracun itu memergoki kita, kita bilang saja kita kembali untuk mengambil selamat berpisah dari keponakannya itu..."

Kwee Ceng mengangguk. Ia anggap alasan itu tepat. Bersama-sama mereka lantas jalan terus, untuk memutar dengan diam-diam, selekasnya mereka tak nampak lagi oleh Auwyang Hong, lekas-lekas mereka menghampirkan ke arah batu. Tentu sekali mereka tak sudi memperdengarkan tindakan kaki mereka.

Tepat mereka sampai, mereka dapat mendengar kata-katanya Auwyang Hong: "Kau pergilah dengan baik, aku mengerti maksud hatimu. Kau berkeinginan mesti nikahi putrinya Oey Lao Shia sebagai istrimu, pasti aku akan membikin keinginanmu itu terakbul."

Kedua muda-mudi di belakang batu itu heran bukan main.

"Dia bakal segera mampus, cara bagaimana keinginan itu dapat dikabulkan?" mereka berpikir. "Apakah artinya kata-kata si tua bangga berbisa ini?"

Mereka memasang kuping terlebih jauh, setelah mana mereka jadi kaget dan gusar, punggung mereka dialirkan peluh dingin. Auwyang Hong itu berkata: "Akan aku bunuh putrinya Oey Lao Shia ini, nanti aku masuki tubuhnya dalam satu liang kubur bersamamu! Bukankah semua orang mesti mati? Kau dan dia tak dapat hidup bersama, tetapi mati dapat dikubur menjadi satu, kau tentu merasa puas juga..."

Mulutnya Auwyang Kongcu telah kerendam air, tidak dapat ia menjawab.

Oey Yong memencet tangannya Kwee Ceng, yang ia tarik, dengan perlahan ia bertindak. Maka bersama-sama mereka menyingkir dari situ.

Auwyang Hong tengah berduka sangat, ia tidak mendengar suara apa juga.

Tiba di tempat dimana mereka sudah berpisah cukup jauh, Kwee Ceng berkata dengan sengit. "Yong-jie, lebih baik kita hampirkan si bisa bangkotan itu untuk mengadu jiwa dengannya!"

"Bertempur sama dia, kita melawan dengan kecerdikan, tidak dengan tenaga," menyahut si nona tenang.

"Bagaimana caranya itu?"

"Aku lagi memikirkannya."

Mereka jalan terus, sampai di tikungan. Di situ si nona

melihat gombolan pohon gelaga.

"Jikalau dia tidak jahat dan kejam, aku dapat jalan untuk menolongi keponakannya itu," berkata Oey Yong.

Kwee Ceng heran.

"Bagaimana itu?" dia tanya.

Oey Yong menghampirkan gombolan gelaga itu, ia memotong sebatang, di antaranya lalu ia angkat itu, dimasuki ke dalam mulutnya, untuk menyedot dan bernapas.

"Bagus!" Kwee Ceng bertepuk tangan. "Oh, Yong-jie yang baik bagaimana kau dapat memikirkan ini? Bagaimana sekarang, kita menolongi atau jangan?"

Oey Yong memainkan bibirnya.

"Tentu aku tidak sudi menolongi dia!" sahutnya. "Si tua bangka berbisa itu hendak membunuh aku, biarlah dia coba membunuhnya! Aku tidak takut!"

Kwee Ceng heran, ia berdiam diri.

Si nona mengawasi, lalu ia tarik tangan orang.

"Engko Ceng," katanya halus, "Mustahilkah kau menghendaki aku menolongi manusia jahat itu? Adakah kau berkhawatir untuk keselamatanku? Jikalau kita menolongi dia, belum tentu dua manusia jahat itu dapat berbauta baik kepada kita..."

"Memang kau benar," berkata Kwee Ceng. "Memang aku memikirkan kau dan suhu. Aku pikir si tua bangka berbisa ada satu pemimpin partai, mestinya

perkataannya dapat dipercaya juga..."

Oey Yong mengambil keputusan dengan cepat.

"Baik, marilah kita menolongi dia!" katanya. "Habis itu, kita lihat saja nanti. Kita boleh jalan setindak demi setindak."

Keduanya lantas jalan balik, mereka putarkan batu raksasa itu.

Sekarang Auwyang Hong berdiri di dalam air, sebelah tangannya memegang keponakannya. Ia melihat dua orang muda itu menghampirkan, matanya lantas bersinar, sikapnya mengancam.

"Aku menyuruh kamu pergi, buat apa kamu kembali?!" tanyanya bengis.

Oey Yong menghampirkan sepotong batu, di situ ia ber duduk.

"Aku datang untuk melihat dia sudah mampus atau belum?" ia menyahut sembari tertawa geli.

"Habis kalau mati bagaimana, kalau hidup bagaimana?!" tanya See Tok, tetap bengis, panas hatinya.

Si nona menghela napas.

"Kalau ia sudah mati, sayang, tidak ada daya lagi..." sahutnya.

Auwyang Hong heran, hingga ia berjingkrak.

"Oh, nona yang baik," serunya. "Dia...dia masih belum mati! Benarkah kau ada punyai daya? Lekas bicara!"

Oey Yong menyodorkan batang gelaganya.

"Kau masuki ini ke dalam mulutnya, dia tentu tidak mati," sahutnya enteng.

Auwyang Hong girang, ia menyambuti, ia lompat pula kepada keponakannya. Dengan cepat ia masuki batang gelaga itu ke dalam mulut keponakannya itu, hingga batang itu merupakan semacam pipa.

Keadaannya Auwyang Kongcu sedang hebatnya, tetapi ia masih dapat mendengar pembicaraan di antara si nona dan pamannya itu, begitu pipa dimasuki ke dalam mulutnya, ia telan air yang terakhir di mulutnya itu, lalu ia dapat bernapas seperti biasa. Ia girang hingga sesaat ia melupakan kakinya yang sakit.

"Lekas!" berseru Auwyang Hong. "Lekas kita melanjutkan membuat dadung itu!"

"Paman Auwyang," berkata si nona, sebelum ia menyambut ajakan itu, bukankah kau memikirkan untuk membunuh aku untuk dikorbankan untuk keponakanmu itu?"

See Tok melengak. "Kenapa ia dengar pembicaraanku barusan?" pikirnya.

Oey Yong masih tertawa, ia berkata pula: "Kau hendak membunuh aku, kalau maksudmu kesampaian, habis itu Thian sangat membenci kejahatanmu itu, kepada kau diturunkan sesuatu malapetaka, siapakah nanti yang menolongi kamu?"

Auwyang Hong sangat membutuhkan bantuan orang, ia tidak mengambil peduli gangguan itu, dengan berlagak tuli dengkak, ia lari ke darat, ke bawah pohon

untuk mulai lagi memotongi babakan pohon.

Si nona tidak mengganggu terlebih jauh, ia pun mengajak Kwee Ceng untuk bekerja pula. Mereka sama-sama melara setelah babakan didapat cukup banyak.

Masih kira-kira satu jam melara beberapa kali, ia menghampirkan dadung, baru mereka berhasil merampungkan sehelai dadung yang panjangnya tiga puluh tombak lebih. Sementara itu kepalanya Auwyang Kongcu sudah mulai kerendam air, hingga tampak tinggal pipa gelaga itu.

Auwyang Hong berkhawatir, beberapa kali ia menyamirkan, untuk memeriksa nadi keponakannya itu. Untuk kelegaan hatinya, nadi itu tetap berjalan baik. Ia pun menjadi lebih lega telah sesaat kemudian ternyata, air pasang sudah tiba saatnya untuk surut pula, maka dilain detik, kepalanya si anak muda mulai tertampak pula.

"Cukuplah sudah!" terdengar suaranya Oey Yong keras habis ia mengulur-ulur dadung buatannya itu. "Sekarang aku membutuhkan tiga batang kayu besar untuk dipakai sebagai alat putaran."

Auwyang Hong bersangsi. Mereka tidak mempunyai kampak atau golok, bagaimana mereka bisa mendapatkan potongan-potongan kayu yang dibutuhkan itu?

"Bagaimana itu harus dibuatnya?" ia menanya.

"Kau tak usah ambil tahu caranya, kau cari kayunya saja!" membentak si nona.

See Tok berkhawatir juga nona itu benar-benar murka

dan nantinya tidak sudi membantu terlebih jauh, lantas ia pergi menghampirkan pepohonan. Ia pilih yang batangnya tidak terlalu besar, ia berjongkok di situ, ia pegang pohon dengan kedua tangannya, lalu sambil mengerahkan tenaga dari Kuntauw Kodok, ia coba mendorong pohon itu. Nyata ia berhasil! Maka ia lantas bekerja terus, merobohkan semuanya tiga buah pohon.

Kwee Ceng dan Oey Yong mengulurkan lidahnya menyaksikan tenaga orang yang besar itu.

Auwyang Hong masih bekerja. Ia mencari sebuah batu besar dan lancip, ia menggunakannya untuk membatat berulang-ulang, memutuskan semua cabang kecil dari ketiga batang pohon itu, setelah semuanya merupakan sebagai potongan balok, terus ia menyerahkan itu kepada si nona.

Oey Yong dan Kwee Ceng menyambut.

"Begini," kata si nona kepada kawannya. Ia pun lantas bekerja.

Kwee Ceng membantui tanpa banyak omong.

Oey Yong mengikat ketiga batang balok itu satu kepada lain, ia mengikat erat-erat, ia meninggalkan tiga ujung yang panjang. Kemudian selebihnya dadung ia bawa ke batu besar itu, untuk melibatnya dibagian tengahnya, lalu ujung itu diikat kepada balok-balok yang sudah dipasang dan terikat rapi itu.

Ketiga potong balok itu diikat di seputarnya sebuah pohon cemara tua yang besar sekali, yang tumbuh di sebelah kanan batu raksasa itu. Besarnya pohon mungkin tak terpeluk lima atau enam orang.

"Bukankah pohon cemara tua ini dapat melayani batu besar itu?" kemudian si nona tanya si Bisa dari Barat.

Auwyang Hong mengangguk. Sekarang ia mengerti sudah maksudnya nona itu.

Tapi Oey Yong masih kurang puas, ia menyuruh si tua bangka berbisa membuat lagi dadung yang terlebih kecil, untuk dipakai itu mengikat lebih jauh ketiga potongan balok itu, supaya kekuatannya bertambah.

"Nona yang baik, kau sungguh cerdas!" akhirnya See Tok memuji. "Inilah yang dibilang keluarga pintar luar biasa, - ada ayahnya, ada putrinya!"

"Tapi mana aku dapat menandingi keponakanmu itu?" berkata Oey Yong tertawa. "ah, marilah kita mulai menarik memutar!"

Auwyang Hong menurut, begitu juga dengan Kwee Ceng, maka setelah memegang masing-masing ujungnya ketiga balok itu, mereka lantas saja menolak dengan mengeluarkan tenaga mereka. Perlahan tetapi tentu, batu itu bergerak berkisar sedikit.

Sementara itu dengan lewatnya sang waktu - matahari sudah doyong ke darat - air pun telah surut habis, hingga sekarang Auwyang Kongcu terlihat duduk mendepruk di tanah yang merupakan lumpur berpasir. Ia mendelong mengawasi batu besar itu, yang Bergeraknya sangat ayal, nampaknya ia bergelisah dan bergirang.....

Bab 44. Ilmu yang sejati dan yang palsu

Batang pohon cemara tua dan besar itu bagaiman

dilindas balok-balok itu, yang berputar di sekitarnya berputar tak hentinya. Dengan babakan runtuh, batang itu menjadi terlebih licin dan berputarnya balok-balok tak seberat semula.

Auwyang Hong tidak percaya Thian, malaikat atau iblis, tetapi sekarang diam-diam ia memuji supaya mereka diberikan tambahan tenaga, supaya batu raksasa itu dapat terangkat cukup tinggi hingga kedua kaki keponakannya tak tertindih lebih lama lagi. Asal batu itu dapat terangkat, Auwyang Kongcu bisa diangkat untuk disingkirkan.

Tengah mereka mendorong mendadak terdengar satu suara keras dan nyaring, hingga ketiganya kaget dan lompat minggir. Nyata dadung di tengah terputus, maka dengan sendirinya batu besar itu balik pada kedudukannya yang lama. Mereka sendiri, apabila mereka tidak berlompat pasti terkena balok-balok itu.

Auwyang Hong menjadi sangat lesu, air mukanya tak enak dilihat.

Oey Yong pun masgul bukan main. Inilah ia tak sangka.

"Marilah kita membikin lagi dadung yang terlebih kasar," kata Kwee Ceng kemudian. Ia tidak melihat lain jalan. "Kita memakai dua rangkap."

Auwyang Hong menggeleng kepala.

"Sulit," katanya. "Kita bertiga tidak berdaya...."

"Kalau saja ada yang membantui...." Kwee Ceng berkata sambil ngelamun.

Mendengar itu, Oey Yong melengak, lalu mendadak ia

berjingkrak seraya menepuk-nepuk tangan.

"Akur! Akur!" serunya. "Ada orang yang membantu....!"

Kwee Ceng heran, ia girang.

"Yong-jie," katanya, "Benarkah ada orang yang membantui?"

"Ah, sayang engko Auwyang mesti menderita lagi satu hari..." berkata si nona. "Ia mesti menanti sampai besok diwaktu air pasang barulah ia lolos dari penderitaannya ini...."

Auwyang Hong heran begitu pun Kwee Ceng. Keduanya mengawasi nona itu. Mereka berpikir hingga di dalam hatinya mereka menanya: "Mustahilkah besok di waktu air pasang ada orang yang datang membantu?"

Oey Yong tidak memperdulikan mereka itu.

"Setelah bekerja keras seharian, aku lapar!" katanya, tertawa. "Mari kita mencari makanan dulu baru kita bicara pula."

"Nona," akhirnya Auwyang Hong menanya, "Kau bilang besok bakal ada orang datang membantu, apakah artinya pembilanganmu itu?"

"Besok pada waktu begini, batu yang menindih tubuh saudara Auwyang bakal disingkirkan," menyahut si nona. "Inilah ada rahasia alam, tak dapat aku membocorkannya...."

Melihat orang bicara secara demikian sungguh-sungguh, Auwyang Hong menjadi separuh percaya dan separuh tidak. Pula, ia tidak mempercayai, ia pun

tidak mempunyai daya lain. Maka terpaksa ia berdiam saja menemani keponakannya itu.

Oey Yong bersama Kwee Ceng sudah lantas pergi memburu beberapa ekor kelinci, yang seekor mereka matangi, untuk dibagi kepada Auwyang Hong dan keponakannya itu.

Mereka sendiri berdahar bertiga bersama Ang Cit Kong di dalam gua. Sembari berdahar mereka dapat ketika pasang omong tentang segala kejadian sejak mereka berpisah. Si pemuda girang sekali mendapat penjelasan bahwa Auwyang Kongcu roboh karena jebakan si nona.

Kemudian malam itu ketiganya tidur nyenyak. Mereka percaya Auwyang Hong tidak bakal datang mengganggu sebab See Tok mengharap-harapkan sangat bantuan mereka guna menolong keponakannya itu. Mereka menyalakan api ungun di mulut gua untuk mencegah masuknya binatang liar.

Besoknya fajar, baru Kwee Ceng membuka matanya, ia dapat melihat satu bayangan orang berkelebat di muka gua. Ketika ia berlompat bangun, ia mendapatkan Auwyang Hong.

"Apakah nona Oey sudah bangun?" menanya Auwyang Hong perlahan.

Oey Yong mendusin, selagi Kwee Ceng berlompat bangun, kapan ia dengar suaranya musuh ia pejamkan pula matanya dan menperdengarkan gerosan napasnya untuk berpura-pura tidur nyenyak.

"Belum," Kwee Ceng menyahut, perlahan. "Ada apa?"

"Kalau sebentar dia sudah bangun, minta dia datang

untuk menolongi orang," menyahuti See tOk.

"Baik," menjawab Kwee Ceng.

Dari dalam, Cit Kong menyambar: "Aku telah kasih dia minum arak yang wangi bernama Mabok Seratus Hari di dalam tempo tiga bulan mungkin dia tak akan mendusin...!"

Auwyang Hong melengak justru mana Pak Kay tertawa terbahak-bahak, maka taulah bahwa ia tengah digoda. Ia mendongkol bukan main tetapi ia ngeloyor pergi.

Oey Yong melompat bangun, ia pun tertawa.

"Kalau bukan sekarang kita goda dia, kita hendak tunggu kapan lagi?" katanya.

Dengann ayal-ayalan nona itu menyisir rambutnya dan merapikan pakaiannya, habis mana ia membawa joran untuk pergi memancing ikan, untuk memburu kelinci, yang semuanya dimatangi untuk mereka sarapan pagi.

Selama itu Auwyang Hong telah datang tujuh atau depalan kali, ia bergelisah seperti semut di atas kual panas.

"Yong-jie," menanya Kwee Ceng, "Benarkah sebentar diwaktu air pasang bakal datang orang membantui kita?"

"Kau percayakah bakal datang pembantu?" si nona balik menanya, tertawa.

"Aku tidak percaya." sahut si anak muda.

"Aku juga tidak percaya!" Dan si nona tertawan pula.

Kwee Ceng tercengang.

"Jadinya kau sengaja mempermainkan si tua bangka berbisa itu?"

"Bukan seluruhnya aku mendustai dia," sahut si nona.
"Diwaktu air pasang, aku ada mempunyai daya untuk menolongi keponakannya itu."

Kwee Ceng tahu kekasihnya cerdik sekali, ia tidak menanya lebih jauh.

Oey Yong lantas ajak pemuda itu pergi ke pinggir laut untuk encari pelbagai macam batok kerang.

Nona Oey tidak mempunyai kawan semenjak kecil, ia biasa main-main seorang diri, sekarang ia mendapat Kwee Ceng sebagai teman, ia gembira bukan main. Begitulah diajakinya pemuda itu berlomba mendapati banyak loka dan ynag bagus-bagus juga. Dalam tempo yang pendek, mereka mendapatkan banyak, saking gembira, saban-saban terdengar suara tertawa mereka. Sesaat itu mereka seperti lupa bahwa mereka berada di pulau kosong di mana jiwa mereka terancam bahaya maut.....

"Eh, engko Ceng, rambutmu kusut, mari aku tolong sisirkan," kata si nona kemudian.

Kwee Ceng menurut, maka itu mereka duduk berdua. Dari sakunya, Oey Yong mengeluarkan sisirnya yang terbuat dari batu giok bersalut emas. Ia membuka rambut orang dan menyisirnya dengan perlahan-lahan.

"Bagaimana dayanya untuk mengusir See Tok dan keponakannya itu?" ia bertanya sambil tangannya bekerja. "Kalau mereka itu sudah tidak ada, kita bertiga

dapat berdiam dengan aman di sini. Tidakkah itu bagus?"

"Tapi aku memikirkan ibuku serta enam guruku," menyahut Kwee Ceng.

"Ah, ya, masih ada ayahku juga..." menambah si nona. Ia berhenti sebentar, lalu ia berkata pula: "Entah bagaimana dengan enci Bok sekarang..... Suhu telah menyuruh aku menjadi Pangcu dari Kay Pang, karena itu aku pun jadi memikirkan itu kawan pengemis....."

Kwee Ceng tertawa.

"Maka itu aku pikir lebih baik kita pikirkan daya untuk berlalu dari sini...." katanya.

Oey Yong sudah selesai menyisiri, lalu ia mengondekan rambut pemuda itu.

"Yong-jie, kau menyisiri rambutku, kau mirip ibuku," kata Kwee Ceng.

"Kalau begitu, panggilah aku ibu!" Oey Yong tertawa.

Si anak muda diam saja, lantas si nona mengitik dia.

"Kau memanggil atau tidak?" nona itu pun menanya.

Kwee Ceng kaget kegelian, ia berjingkrak bangun, maka kacaulah pula kondanya.

"Kau tidak mau memanggil, ya sudah saja!" berkata Oey Yong tertawa. "Memang siapa yang sangat menginginkan itu? Kau tahu, di belakang hari tentu bakal ada orang yang memanggil ibu kepadaku. Nah, kau duduklah!"

Kwee Ceng erduduk pula, untuk si nona mengondekan pula rambutnya.

"Engko Ceng," si nona menanya pula, "Bagaimana tentang melahirkan anak. Tahukah kau?"

"Tahu."

"Coba bilang."

"Orang menikah menjadi suami istri, itu artinya mendapat anak."

"Hal itu pun aku tahu. Hanya bagaimana sebenarnya?"

"Sampai sebegitu jauh, aku tidak tahu. Cobalah kau bilang."

"Aku juga tidak tahu. Pernah aku tanya ayah, ayah bilang...."

Kwee Ceng hendak menanya jelas ketika mereka mendadak mendengar suara seperti cecer pecah di belakang mereka: "Urusan mendapat anak itu nanti juga kamu mendapat tahu sendiri! Sekarang air pasang mau naik pula!"

Keduanya terkejut. Mereka tidak menyangka Auwyang Hong - orang yang membuka suara nyaring itu - telah tahu-tahu berada di antara mereka. Muka Oey Yong pun menjadi merah. Kwee Ceng menyusul kawannya itu.

Auwyang Kongcu tertindih batu sehari semalam, ia payah bukan main.

"Nona Oey,!" berkata Auwyang Hong, suaranya keren.

Ia pun menyusul mereka ini. "Kau yang bilang diwaktu air pasang bakal ada orang datang membantu kita. Urusan ini mengenai jiwa manusia, bukannya urusan main-main!"

"Ayahku pandai ilmu meramalkan, putrinya pasti mengerti juga ilmu itu tiga bagian," menyahut si nona. "Apakah artinya baru ilmu meramalkan?"

Auwyang Hong memang ketahui baik kepandaian Oey Yok Su.

"Jadinya ayahmu yang bakal datang?" dia menegaskan. "Bagus!"

"Hm!" si nona mendengarkan suara tawar. "Untuk urusan remeh ini kenapa aku mesti sampai mengganggu ayahku? Laginya, jikalau ayah dapat melihatmu, mana dia sudi mengasih ampun? Apakah yang kau buat girang?"

Disenggapi begitu, Auwyang Hong bungkam.

"Engko Ceng," berkata si nona, tanpa menggubris pula See Tok, "Coba kau tolong mencari bongkot pohon, semakin banyak semakin bagus. Pula pilihlah yang besar-besar."

Si anak muda bersedia untuk bekerja, ia lantas pergi. Oey Yong lantas bekerja, melara dadung dan menyambung yang putus kemarin.

Auwyang Hong tidak dapat berdiri diam saja, ia tanya nona itu apa benar Oey Yok Su bakal datang. Sia-sia belaka ia menanya sampai beberapa kali, Oey Yong ganda ia dengan bernyanyi-nyanyi perlahan, tangannya terus bekerja. Karenanya ia terpaksa ngeloyor pergi, untuk membantui Kwee Ceng mencari

balok. Ia dapat melihat Kwee Ceng merobohkan pohon dengan serangan Hang Liong Sip-pat Ciang, dengan dua kali hajaran saja dia dapat mematahkan batang sebesar mangkok.

"Hebat bocah ini," memikir See Tok. "Dia pun hapal Kiu Im Cin-keng, kalau dia terus dikasih tinggal hidup, di belakang hari dia bakal menjadi bahaya untuk pihakku..." Maka berpikirlah ia, keponakannya ketolongan atau tidak, pemuda ini harus disingkirkan. Habis itu ia bekerja, ia membuatnya Kwee Ceng heran dan kagum. Ia berdiri di antara dua pohon, begitu ia menggeraki tangannya kedua pihak, dua-dua pohon itu roboh patah dengan berbareng.

"Paman Auwyang," Kwee Ceng menanya, "Sampai kapan aku dapat mencapai ilmu seperti yang dipunyai kau ini?"

Wajah Auwyang Hong bermuram durja, di dalam hatinya, ia kata: "Tunggu sampai kau menitis pula..." Ia tidak memberikan jawaban pada pemuda itu.

Setelah memperoleh belasan potong balok, Kwee Ceng dan See Tok membawa itu semua kepada Oey Yongn. Matanya See Tok kemudian diarahkan ke tengah laut. Ia mau melihat ada perahu datang atau tidak. Ketika itu air mulai naik. Terang sekali ia sudah tidak sabaran sekali, maka juga ia mengajak si nona dan pemuda lekas bekerja.

Kali ini Oey Yong mengikat potongan-potongan balok itu kepada batu. Ia pakai balok-balok itu untuk meminjam tenaga mengambanginya. Setelah itu, dengan dadung yang terikat rapi pula pada pohon besar, mereka mulai lagi dengan usahanya mendorong mutar ujung-ujung balok yang diikat pada pohon itu.

Percobaan si nona ini memberi hasil yang menyenangkan, dengan dibantu tenaga mengambanginya balok-balok itu, batu besar itu dapat terangkat hanya dengan beberapa putaran.

Auwyang Hong menyuruh muda-mudi itu menahan kuat-kuat, ia sendiri lari ke batu. Air telah pasang dalam, maka untuk menolongi keponakannya, ia mesti menahan napas untuk selulup. Tidak sukar untuknya memondong Auwyang Kongcu, buat dibawa ke darat.

Kegirangannya Kwee Ceng tidak terhingga besarnya yang pertolongan mereka itu telah berhasil, tanpa merasa ia bersorak-sorai, kemudian ia tarik tangannya Oey Yong, untuk diseret berlari-lari ke gua mereka tanpa memperdulikan pula itu paman dan keponakannya.

"Adik Yong, pantas atau tidak aku bersorak?" tanya Kwee Ceng. "Hatimu lega atau tidak?"

"Aku hanya lagi memikirkan tiga soal yang aku merasakan kesulitannya," menyahut si nona.

"Kau sangat cerdas, kau pasti mempunyai dayanya," berkata pula Kwee Ceng. "Soal-soal apakah itu?"

Oey Yong menyebut-nyebut kesulitan tetapi ditanya begitu, ia bersenyum. Hanya, belum lagi ia memberikan jawabannya atau kedua alisnya telah dikerutkan.

"Soal yang pertama tidak apa," berkata Ang Cit Kong yang semenjak tadi berdiam saja. "Yang kedua dan yang ketiga memang sulit sekali, sungguh itu dapat membuat orang tidak berdaya....."

Kwee Ceng menjadi heran.

"Eh, mengapakah suhu mendapat tahu?" katanya.
"Apakah itu?"

"Aku dapat menerka pikirannya Yong-jie," menyahut sang guru. "Yang pertama-tama yaitu dengan cara bagaimana dia dapat mengobati lukaku. Di sini tak ada tabib, tak ada obat, aku si pengemis tua menyerah saja kepada takdir. Lihat saja, aku bakal mati atau bisa hidup terus... Yang kedua itu ialah bagaimana caranya untuk melawan Auwyang Hong si licin dan berbisa itu. Dia suka berbalik pikir, maka dia tak lah dapat dipercaya habis segala pembilangannya. Dia sangat lihay, kamu berdua tidak nanti bisa menempur padanya. Yang ketiga ialah soal bagaimana kita bisa dapat pulang ke daratan. Benar bukan, Yong-jie?"

Nona itu mengangguk.

"Benar!" sahutnya. "Inilah soal sangat penting untuk kita, soal bagaikan bencana di depan mata. Aku memikirkan jalan untuk dapat mengendalikan si tua bangka berbisa itu, walaupun tidak sempurna, asal dia dapat dibikin tidak berani memandang sebelah mata kepada kita."

"Melihat keadaan, sekarang ini kita mesti melawan si bisa bangkotan itu dengan otak bukannya dengan tenaga," berkata Ang Cit Kong. "Hanya dia sangat cerdik dan licin, inilah kesulitannya. Sukar dia dapat diperdayakan..."

Oey Yong berdiam, ia berpikir. Kwee Ceng pun tidak berdaya.

Ang Cit Kong berpikir keras sekali, ia merasakan dadanya sakit, karen aitu ia lalu batuk-batuk.

Nona Oey kaget, lekas-lekas ia pegangi guru itu, untuk dikasih rebah.

Disaat itu, mendadak gua menjadi gelap, ada bayangan hitam yang mengalinginya. Si nonalah yang paling dulu mengangkat kepalanya. Ia melihat Auwyang Hng berdiri tegar seraya memondong keponakannya. Dengan suara serak tetapi bengis, See Tok membentak: "Kamu semua keluar! Serahkan gua ini padaku untuk aku merawat keponakanku!"

Kwee Ceng gusar hingga ia berlompat bangun.

"Di sini ada guruku!" ia berseru.

Auwyang Hong mengasih dengar suara dingin: "Sekalipun Giok Hong Taytee yang tinggal disini, dia juga mesti keluar!"

Kwee Ceng bertambah gusar, tetapi Oey Yong lekas menarik tangan bajunya, kemudian si nona memondong tubuh gurunya, untuk dibawa keluar dari gua itu.

Selagi lewat di samping Auwyang Hong, Cit Kong menyeringai.

"Sungguh gagah, sungguh angker!" ia menyindir.

Matanya Auwyang Hong mencilak. Kalau ia menyerang, segera Ang Cit Kong akan terbinasa, entah kenapa ia merasakan suatu pengaruh aneh, maka lekas-lekas ia berpaling ke arah lain, untuk menyingkir dari mata tajam si pengemis. Walaupun begitu, mulutnya membilang: "Sebentar kamu membawakan barang makanan untuk kami berdua. Dan kau, dua makhluk cilik, jikalau kamu main gila dengan barang makanan itu, hati-hati jiwamu bertiga!"

Ketiganya berjalan terus, hati mereka panas. Kwee Ceng sangat mendongkol, ia mengutuk tak hentinya. Pak Kay dapat menutup mulut, demikian juga Oey Yong. Hanya nona ini bekerja otaknya.

"Kamu tunggu sebentar di sini, akan aku mencari tempat yang baru," kata Kwee Ceng kemudian.

Oey Yong menurut, ia berhenti di bawah sebuah pohon yang teduh.

Di atas pohon itu ada dua ekor bajing tengah berlari-lari di cabang-cabang, lari turun naik, matanya mengawasi kepada ketiga orang itu. Berani mereka itu, mereka berani datang dekat kira-kira tiga kaki.

Oey Yong tertarik kepada kedua bajing itu.

Seekor bajing berani sekali, dia datang dekat dan mencium-cium nona itu. Kawannya lebih berani pula, dia turun dan merayap di ujung bajunya Ang Cit Kong!

Oey Yong menghela napas, ia berkata: "Terang sudah di sini tak pernah ada manusia. Lihat, binatang ini tidak takut orang."

Mendengar suara orang, bajing itu lari naik ke atas.

Oey Yong mengawasi, maka ia dapat melihat banyak cabang-cabang pohon yang besar, yang terlibat-libat oyot otan. Daun pohon itu pun lebat sekali.

"Sudah engko Ceng, tak usah kau pergi mencari tempat lagi," berkata nona ini. "Mari kita naik saja ke atas pohon ini."

Kwee Ceng sudah ebrtindak ketika ia mendengar

suara si nona. Ia mengangkat kepalanya, untuk melihat ke atas. Benar-benar ia mendapatkan sebuah tempat perlindungan.

Sampai disitu keduanya naik ke atas pohon itu. Mereka menekan cabang-cabang, mereka pun membuat palangan, hingga di situ terdapat ruangan seperti lauw teng, di mana orang bisa duduk atau rebah. Setelah selesai, mereka turun untuk mengangkat Ang Cit Kong naik ke atas. Mereka tak usah manjat lagi, cukup dengan mereka mendukung guru itu di kiri dan kanan, dengan berbareng mereka mengenjot tubuh untuk berlompat ke atas. Maka dilain saat, Pak Kay sudah dapat dipernahkan dengan baik.

"Untuk sementara kita berdiam di atas pohon ini bagaikan burung!" berkata si nona tertawa. "Biarlah mereka itu berdiam di dalam gua bagai binatang-binatang berkaki empat!"

"Bilang Yong-jie, kau hendak memberikan makanan atau tidak kepada mereka?" Kwee Ceng tanya.

"Sekarang ini kita belum mendapat jalan, kita pun tidak dapat melawan pada si tua bangka berbisa itu," menyahut si nona, "Maka untuk sementara baik kita menurut saja..."

Kwee Ceng berdiam. Ia mendongkol berbareng masgul sekali.

Oey Yong mengajaki pemuda itu pergi ke belakang bukit, untuk berburu. Mereka berhasil merobohkan seekor kambing gunung, yang mereka terus sembelih, dijadikan dua potong. Mereka menyalakan api untuk membakarnya.

Setelah dibakar matang, Oey Yong lemparkan yang

separuh ke tanah.

"Kau kencingin!" ia kata pada Kwee Ceng.

Si anak muda tertawa.

"Ah, dia tentu mendapat tahu nanti..."

"Jangan kau pedulikan! Kau kencinginlah!" berkata si nona.

Mukanya Kwee Ceng menjadi merah.

"Aku tidak bisa...." sahutnya.

"Kenapakah?"

"Sekarang aku belim ingin membuang air kecil..."

Mendengar itu si nona tertawa terpingkal-pingkal.

Tiba-tiba terdengar suaranya Ang Cit Kong di atas pohon.

"Kau lemparkan ke atas, nanti aku yang kerjakan!" kata si tua bangkotan yang jenaka itu.

Kwee Ceng tertawa, ia berlompat naik dengan daging kambing itu.

Pak Kay sudah lantas membuktikan perkataannya itu.

Sembari tertawa Kwee Ceng lompat turun pula, terus ia bertindak ke arah gua.

"Tunggu dulu!" Oey Yong mencegah. "Mari itu yang sepotong lagi!"

"Apa? Yang bersih?" tanya si anak muda. Ia menggaruk-garuk kepalanya saking heran.

"Benar!" menyahut si nona. "Kita berikan si tua bangka yang bersih..."

Walaupun ia ada sangat tidak mengerti, Kwee Ceng toh berbuat seperti katanya si nona yang ia sangat percayai itu. Ia menukar daging bersih dengan daging yang telah diberi air kencing itu.

Oey Yong memanggang pula daging yang kotor itu, kemudian ia pergi mencari bebuahan.

Juga Ang Cit Kong tidak mengerti perbuatannya si murid, ia menjadi heran berbareng masgul.

Oey Yong memanggang daging hingga menyiarkan baunya yang lezat, yang membangkitkan nafsu berdahar. Demikian Auwyang Hong di dalam guanya, hidungnya dapat mencium bau itu, lekas-lekas ia keluar, setibanya di mulut gua, tidak menanti Kwee Ceng - yang membawakan daging - dekat padanya, ia sudah memburu untuk menyambuti separuh dirampas.

Hebat nafsu dahar dari See Tok ini tetapi mendadak air mukanya berubah.

"Mana yang sebelah lagi?" mendadak ia bertanya.

Si anak muda tidak menjawab dengan mulutnya, ia cuma menunjuk ke belakang.

Tanpa membilang suatu apa, Auwyang Hong bertindak cepat ke bawah pohon di sana ia sambar daging kambing yang sebelahnya itu, sedang yang berada di tangannya ia lemparkan ke tanah. Tetap dengan tidak membilang suatu apa, kecuali ketawa dingin, ia

memutar tubuhnya akan kembali ke guanya.

Kwee Ceng cepat-cepat berpaling ke arah lain, kalau tidak, pastilah akan terlihat wajahnya yang menahan tertawa. Ia anggap lucu sekali perbuatannya Auwyang Hong itu, yang telah terjebak Oey Yong. Baru setelah orang pergi jauh, ia lari kepada Oey Yong, wajahnya tersungging senyum.

"Yong-jie!" katanya tertawa, "Kenapa kau ketahui dia bakal menurkannya?"

Si nona itu pun tertawa.

"Bukannya ilmu perang ada membilang," menyahut si noa, "Bahwa yang kosong itu berisi, dan yang berisi ialah kosong? Si tua bangga berbisa itu pasti menduga kita menaruhkan racun di daging yang kita berikan padanya, dia tak sudi kena diakali, tetapi aku, aku justru menghendaki dia terpedaya!"

"Hebat!" memuji si anak muda, yang terus membeset daging itu, untuk dibawa naik ke ranggon pohonnya yang istimewa, untuk menyuguhkan kepada gurunya, kemudian bersama si nona ia pun turut dahar.

Auwyang Hong dan keponakannya dahar daging panggang itu dengan bernafsu. See Tok merasakan bau engas, ia menyangka daging itu memang demikian bau asalnya, ia menangsai terus.

Bertiga Oey Yong berhadar dengan hati mereka riang gembira.

"Yong-jie," berkata Kwee Ceng kemudian. "Akalmu ini bagus tetapi berbahaya..."

"Mengapa?" tanya si nona.

"Umpama kata si tua bangka berbisa tidak menukar, bukankah kita bakal makan daging yang kotor dan bau itu?"

Oey Yong tertawa terpingkal-pingkal, hingga tubuhnya miring dan jatuh ke tanah, tetapi ia dapat jatuh berdiri, maka dilain detik ia sudah berada di atas pula.

"Benar, benar, memang berbahaya sekali!" katanya.

Ang Cit Kong bersenyum, tetapi ia menghela napas ketika ia berkata: "Anak-anak yang tolol, kalau benar dia tidak menukarnya, apakah kamu tidak dapat makan daging bau pesing itu?"

Kwee Ceng melengak, lalu ia tertawa hingga ia pun terguling-guling dari tempat duduknya, jatuh ke tanah seperti si nona tadi.

Setelah sang gelap petang datang, Auwyang Kongcu merintih karena rasa nyerinya, sedang Auwyang Hong pergi ke bawah pohon.

"Budak kecil, kau turun!" ia memanggil Oey Yong, suaranya bengis.

Si nona terkejut. Ia tidak menyangka orang datang demikian lekas.

"Mau apa?!" ia terpaksa menyahuti.

"Keponakanku menghendaki air the, pergi kau melayani dia!" menitah See Tok.

Kaget ketiga orang di atas pohon itu, berbareng dengan itu, panas hari mereka.

"Lekas!" terdengar pula suara Auwyang Hong. "Kau mau tunggu apa lagi?!"

"Mari kita mengadu jiwa dengannya!" berkata Kwee Ceng perlahan.

"Lebih baik kamu berdua kabur ke belakang gunung," Ang Cit Kong bilang. "Jangan kau pedulikan aku lagi..."

Dua-dua jalan itu, mengadu jiwa dan merat, telah dipikirkan Oey Yong. Dua-dua jalan itu pasti akan mengakibatkan kebinasaannya Ang Cit Kkong. Inilah ia tidak menginginkannya. Maka akhirnya ia pikir baik mereka mengalah saja. demikian ia lompat turun.

"Baiklah, nanti aku lihat lukanya!" ia kata.

"Hm!" See Tok mengasih dengar suaranya yang dingin. "Eh, bocah she Kwee, kau juga turun!" ia menambahkan, membentak. "Apakah kau ingin enak-enak tidur nyenyak?! Bagus betul!"

Dengan menahan sabar sebisanya, Kwee Ceng berloncat turun.

"Malam ini kau mesti menyediakan untukku seratus potong balok yang besar," menitah si Bisa dari Barat, "Kalau kurang sepotong saja, kakikmu sebelah akan kuhajar patah! Kalau kurang dua, dua-duanya kakimu patah semua!"

"Buat apa balok itu?!" Oey Yng tanya. "Laginya malam gelap buta rata seperti ini, cara bagaimana orang mencarinya dan mengerjakannya?!"

"Budak cilik, kau banyak bacot! Lekas kau rawati keponakanku! Ada apa hubungannya kau dengan

urusan si bocah cilik ini? Pergi kau, kalau kau main gila, siksaan akan menjadi bagianmu!" Ia mengancam pada Kwee Ceng.

Oey Yong memberi tanda kepada si anak muda untuk bersabar, lantas ia bertindak pergi, diikuti si Bisa dari Barat.

Kwee Ceng mengawasi sampai orang tak terlihat lagi, ia lantas menjatuhkan diri, ber duduk dengan memegangi kepalanya. Ia berpikir keras, gusarnya dan mendongkol dan berduka juga, hampir air matanya turun mengucur.

Tiba-tiba terdengar suaranya Ang Cit Kong: "Kakekku, ayahku, juga aku semasa kecilku, kita menderita sangat dari bangsa Kim, kita menjadi budak, maka itu apakah artinya kesengsaraan seperti ini?"

Kwee Ceng terkejut, ia mendusin.

"Kiranya dulu suhu pernah menjadi budak..." hatinya bekerja. "Siapa sangka kemudian suhu menjadi stau ahli silat kenamaan dan ketua dari Partai Pengemis! Kalau sekarang aku bersabar, boleh apakah?"

Karena ini, si anak muda mengambil ketetapan nya. Dengan membawa obor kayu cemara, ia pergi ke gunung belakang. Ia bekerja dengan menggunai pukulan Hang Liong Sip-pat Ciang, merobohkan pohon-pohon sebesar mulut mangkok yang besar. Ia berbesar hati, ia berlaku ulet. Ia percaya betul Oey Yong bakal dapat meloloskan diri, sebagaimana dulu si nona lolos dari istana Chao Wang.

Ilmu silat Hap Liong Sip-pat Ciang itu memerlukan tenaga besar dan keuletan, inilah berat untuk Kwee Ceng yang masih muda, yang tenaga dalam nya masih

meminta latihan. Belum sejam lamanya, ia sudah berhasil merobohkan duapuluh satu pohon, ketika ia menghajar pohon yang keduapuluh dua, ia merasakan tangannya sakit, maka itu pohon tidak roboh, sebaliknya dadanya sakit pula. Ia terkejut, lekas-lekas ia duduk bersila, untuk memusatkan semangatnya, untuk meluruskan nafasnya.

Setelah satu jam lamanya ia beristirahat seperti itu, ia berbangkit untuk memulai dengan pekerjaannya. Pohon itu dapat juga dirobohkan. Tetapi, ketika ia hendak mulai lagi kali ini ia merasa lemas sekali. Ia mengerti bahwa ia tidak bisa memaksakan diri, atau ia bakal terluka di dalam. Hanya ia menjadi bingung. Di pulau kosong ini di mana ia bisa dapat golok atau kampak! Dengan tangan kosong, bagaimana ia dapat bekerja terus? Ia jadi berkhawatir sekali untuk kedua kakinya. Ia masih membutuhkan hampir delapanpuluh batang lagi.

"Keponakannya telah patah kedua kakinya," kemudian ia berpikir lebih jauh, "Karena itu tentulah dia sangat membenci sekali padaku, kalau malam ini aku bisa menyediakan seratus batang, mungkin lain malam ia akan meminta seribu batang lagi. Kapan habisnya pekerjaan ini? Dia pun tidak dapat dilawan. Di sini pasti tidak bakal ada penolong untuk kita..."

Pemuda ini menghela napas, ia berputus asa.

"Taruh kata tempat ini bukan pulau kosong, siapa yang dapat menolongi kita?" ia ngelamun pula. "Suhu telah runtuh ilmu silatnya, nasibnya belum ketahuan bagaimana. Ada ayahnya Yong-jie tetapi ia pun sangat membenci padaku. Coan Cit Cit Cu dan keenam guruku dari Kanglam juga bukan tandingannya See Tok ini. Tinggallah kakak angkatku, Ciu Pek Thong, tetapi ia pun sudah terjun ke laut di mana dia

membunuh diri..."

Mengingat Ciu Pek Thong, Kwee Ceng jadi bertambah benci dan murka kepada Auwyang Hong. Ia merasa berkasihan kepada kakak angkatnya itu, yang paham Kiu Im Cin-keng tetapi yang tidak hendak menggunakannya. Kakak itu pun pandai ilmu silat memecah diri menjadi sebagai dua orang - dua pikirannya. Sayang kepandaian itu menjadi tidak ada gunanya.

"Ah, Kiu Im Cin-keng! Kepandaian dua tangan kiri dan kanan saling berkelahi sendiri...."

Berpikir sampai di situ, Kwee Ceng seperti melihat bintang terang di langit yang gelap.

"Memang sekarang aku tidak dapat melawan See Tok," demikian ia mendapat pikiran baru, "Tetapi Kiu Im Cin-keng ada pelajaran istimewa seperti istimewanya cara berkelahi dengan dua tangan itu. Kenapa aku tidak hendak menyakinkan itu bersama Yong-jie, menyakinkan terus bersama-sama siang dan malam, sampai tiba saatnya mengadu jiwa dengan si tua bangka berbisa itu?"

Keras Kwee Ceng berpikir, ia tidak memperoleh kesudahan yang memuaskan.

"Ah, mengapa aku tidak mau menanyakan pikirannya suhu?" kemudian ia ingat lagi. "Suhu kehilangan kepandaiannya tetapi tidak ingatannya, ia dapat memberi petunjuk padaku..."

Tidak ayal lagi, Kwee Ceng pulang. Di atas pohon, ia utarakan apa yang ia pikir barusan terhadap gurunya.

Agaknya Ang Cit Kong setuju pikirannya muridnya ini.

"Sekarang coba kau membaca perlahan-lahan bunyinya Kiu Im Cin-keng," berkata sang guru ini, "Nanti aku lihat ada daya apa yang dapat mempercepat pernyakinanmu....."

Kwee Ceng menurut, ia mulai membaca.

Tempo si anak muda membaca bagian "Orang tahu dengan duduk berdiam dia akan memperoleh kemajuan, tetapi dia tahu untuk mencapai kemahiran dibutuhkan keinsyafan, ketenangan dan kecerdasan, tubuh dan pikiran harus bekerja berbareng. Kita harus bergerak seperti berdiam, walaupun kita dibentur, kita tetap tenang," mendadak Cit Kong berlompat bangun seraya mulutnya berseru: "Oh...!"

"Kenapa, suhu?" tanya Kwee Ceng heran.

Pak Kay tidak menyahuti, ia hanya terus berpikir. Ia memahamkan artinya kata-kata dari Kiu Im Cin-keng itu.

"Coba kau mengulangi satu kali lagi," katanya kemudian.

Kwee Ceng girang, ia percaya gurunya ini sudah memperoleh sesuatu ingzan, maka ia membaca lagi.

"Benar," Cit Kong berkata sambil mengangguk-angguk. "Kau melanjutkan terus...."

Kwee Ceng menurut, ia menghafal terus-terusan, di dekat akhirnya, ia membaca: "Mokansukojie pintek kim-coat-ouwsongsu kosannie..."

"Apa kau bilang?" tanya Cit Kong heran. Dia memotong.

"Aku pun tidak tahu artinya," sahut Kwee Ceng. "Ciu Toako tidak menjelaskannya."

"Nah, kau bacalah terus."

Kwee Ceng membaca pula, "Kiatjie-hoatsu katlo..." demikian seterusnya, untuk itu ia mengeluarkan suara gigi dan lidah.

"Oh, kiranya kitab itu pun memuat mantra menangkap iblis..." berkata Cit Kong kemudian. Hampir ia meneruskan mengatakannya, "Kiranya si imam busuk gemar main gila untuk memperdayakan orang..." tetapi ia dapat membatalkan itu. Ia mengerti Kiu Im Cin-keng mestinya istimewa sekali.

"Anak Ceng," katanya selang sesaat, "Kitab Kiu Im Cin-keng memuat ilmu yang lihay luar biasa, tak dapat itu dipahami hanya semalam dan sehari..."

Kwee Ceng menyesal, ia putus asa.

"Sekarang pergilah lekas kau membuatnya duapuluh batang pohon itu menjadi sebuah getek," kata Cit Kong. "Daya yang paling utama untukmu ialah menyingkirkan diri. Aku akan berdiam bersama Yong-jie di sini, aku akan melihat selatan."

"Tidak suhu!" berkata Kwee Ceng. "Mana dapat aku meninggalkan kau..."

"See Tok jeri terhadap Oey Lao Shia, tidak nanti dia mencelakai Yong.jie," Cit Kong memberi penjelasan. "Aku sendiri, aku sudha tidak berguna lagi...."

Kwee Ceng menjadi panas hatinya dan mendongkol, saking penasaran ia melampiaskannya dengan

menghajar batang pohon di depannya. Hebat serangannya itu, suaranya sampai terdengar jauh dan berkumandang.

"Eh, anak Ceng," tanya Cit Kong heran. "Barusan kau memukul dengan tipu silat apa itu?"

"Kenapa, suhu?"

"Kau menghajar hebat tetapi batang pohon itu tak bergeming..."

Si anak muda menjadi merah mukanya. Ia mengaku karena kehabisan tenaga, ia tidak dapat memakai tenaga lagi.

"Bukan, bukannya begitu," kata guru itu. "Pukulan itu ada sedikit aneh. Coba kau mengulanginya sekali lagi!"

Kwee Ceng tetap heran tetapi ia menurut. Ia menghajar pula. Hebat suara hajaran itu tetapi tetap pohon itu tidak gempur. Sekarang ia sadar sendirinya. Maka ia lantas berkata: "Sebenarnya inilah pukulan Kong-beng-kun yang terdiri dari tujuh puluh dua jurus yang diajarkan oleh Ciu Toako."

"Kong-beng-kun?" tanya Cit Kong. "Belum pernah aku dengar itu..."

"Kong-beng-kun" ialah pukulan Tangan Kosong. Arti sebenarnya yaitu "kosong terang".

"Selama Ciu Toako dikurung di Tho Hoa To," Kwee Ceng memberi keterangan, "Dia menganggur tiap hari. Lantas ia menciptakan ilmu pukulannya itu. Dia mengajarkan aku enambelas huruf yang menjadi rahasia tipu silatnya itu, ialah 'Berhasil besar seperti pecah, kegunaannya tak buruk, terlalu penuh seperti

meletus, kegunaannya tak habisnya.' Baiklah kalau sekarang muridmu menjalankannya untuk suhu lihat?"

"Sekarang ini malam gelap, tidak dapat aku melihatnya," menyahut sang guru. "Lagi pula inilah ilmu silat mahir, tidak usah dijalankan lagi. Kau menuturkan saja untuk aku kangzusi.com mendengarnya."

"Kwee Ceng lantas menutur, mulai dari jurus pertama "Mangkok kosong diisi nasi", jurus kedua "Rumah kosong ditinggali orang", demikian seterusnya. Ia pun menjelaskan maknanya setiap huruf.

Ciu Pek Thong berandalan dan jenaka, maka jenaka juga namanya semua jurusnya itu.

Ang Cit Kong cerdas sekali, setelah mendengar sampai di jurus kedelapanbelas ia memegat: "Sudah cukup tidak usah kau menuturkan terlebih jauh. Sekarang kita dapat menempur See Tok!"

"Dengan menggunai Kong-beng-kun ini?" tanya Kwee Ceng heran. "Aku khawatir aku belum berlatih mahir."

"Aku ketahui ini tetapi kita mesti mencari kehidupan di antara kematian, kita harus mencoba menempur bahaya. Bukankah kau membawa pisau belati pengasihnya Khu Cie Kee?"

Kwee Ceng menghunus pisaunya itu, yang di dalam gelap masih berkelebat sinarnya.

"Sekarang kau pergi menebang pohon dengan memakai pisau ini dengan menggunakan ilmu silat Kong-beng-kun itu," menitah Cit Kong.

Kwee Ceng bersangsi. Pisauny aitu panangnya cuma

sekaki lebih dan bagian tajamnya pun tipis.

"Aku mengajarkan kau Hang Liong Sip-pat Ciang," berkata gurunya. "Itulah ilmu silat pihak Luar, Gwa-kee. Kong-beng-kun sebaliknya ilmu silat pihak Dalam, Lay-kee. Maka kalau kau gunai kedua ilmu silat itu dengan dirangkap, piasu ini tajam sehingga dapat memotong emas dan kumala! Apakah artinya baru pohon? Ingat, asal diwaktu menggunai tenaga kau mengutamakan itu huruf rahasia 'kosong'."

Kwee Ceng lantas saja mengerti, maka lantas ia lompat turun. Ia mencari sebuah pohon yang besar. Untuk menghajar, ia menggunai tenaga dari Kong-beng-kun, tenaga yang ringan, seperti acuh tak acuh. Ia hanya mengurat bongkot pohon, menggurat ke sekitarnya, tetapi kesudahannya, pohon itu roboh. Bukan main girangnya ia. Ia mencoba terus, sebentar saja ia sudah dapat belasan pohon. Dengan begitu, tak usah sampai terang tanah, ia sudah berhasil menyediakan seratus pohon yang dimintai itu.

"Anak Ceng, mari naik!" tiba-tiba Cit Kong memanggil.

Murid itu melompat naik.

"Benar berhasil, suhu!" ia berseru. "Sedikit pun aku tak usah menggunai tenaga besar."

"Dengan menggunai tenaga besar artinya tak berhasil, bukan?"

"Benar, suhu."

"Untuk menebang pohon, tenagamu berlebihan," berkata sang guru. "Untuk melawan See Tok, masih kurang. Maka itu kau mesti meyakinkan dulu Kiu Im Cin-keng, baru ada ketikanya untuk menangi dia. Mari

kita memikirkan daya untuk melawannya..."

Bicara dari hal berpikir, atau mencari akal, Kwee Ceng tidak dapat berbuat apa-apa, maka itu, ia berdiam saja.

"Aku juga belum dapat memikirkan," kata Cit Kong selang sekian lama. "Kita tunggu saja besok, biar Yong-jie yang memikirkannya. Anak Ceng, mendengar kau membaca Kiu Im Cin-keng aku ingat suatu apa, setelah aku memikirkannya, rasanya aku tidak memikirkan salah. Sekarang mari kau pegangi aku, hendak aku turun untuk bersilat...."

Kwee Ceng terkejut.

"Jangan, suhu!" ia mencegah. "Lukamu masih belum sembuh! Mana bisa suhu berlatih?"

"Tetapi kitab toh menyebutkan, '...tubuh dan pikiran harus bergerak berbareng, bergerak tapi seperti diam, walaupun dibentur, kita tetap tegar'. Maka marilah kita turun."

Kwee Ceng masih tetap tidak mengerti tetapi dia toh memondong gurunya itu.

Ang Cit Kng berdiri sambil memusatkan pikirannya, sesudah itu ia memasang kuda-kudanya. Ketika ia meninju, dengan samar-samar Kwee Ceng melihat tubuh gurunya terhuyung, ia segera maju untuk menolong, tetapi begitu lekas juga, guru itu sudah berdiri tetap pula, hanya napasnya sedikit memburu.

"Tidak mengapa," berkata sang guru itu.

Dilain saat, Cit Kong meninju dengan tangan kirinya. Kwee Ceng melihat kembali guru itu terhuyung, kali ini dia diam saja, ia mengawasi terus.

Cit Kong meninju pula, berulang-ulang dari perlahan hingga sedikit cepat. Nyatanya makin lama dia semakin tetap. Mulanya ia bernapas keras, kemudian napasnya lurus. Diwaktu memutar tubuh, kuda-kudanya pun tetap.

Bersilat terus, Ang Cit Kong bisa menjalankan habis Hang Liong Sip-pat Ciang, karena ia merasa masih kuat, ia meneruskan dengan Hok Houw Kun, ilmu silat Menaklukkan Harimau.

Begitu lekas gurunya sudah berhenti bersilat, karena girangnya Kwee Ceng berseru, "Kau telah sembuh, suhu!" Ia girang bukan kepalang.

"Pondong aku naik!" Ang Cit Kong meminta.

Kwee Ceng menurut, ia bawa gurunya berlompat ke atas.

"Bagus, suhu, bagus!" ia memuji.

"Bagus apa!" kata guru itu, menghela napas. "Apa yang aku jalankan barusan cuma bagus dipandang, gunanya tak ada..."

Kwee Ceng heran.

"Setelah terluka, aku cuma beristirahat saja," menerangkan gurunya itu, "Tidak tahunya sebenarnya semakin berlatih dan banyak bergerak, semakin baik. Sekarang ini sudah terlambat, walaupun jiwaku ketolongan, kepandaianku tidak bakal pulih kembali."

Kwee Ceng hendak bicara, tak tahu ia harus bicara apa, maka kemudian ia bilang saja. "Sekarang hendak aku memotong kayu pula."

Murid ini belum berlompat turun ketika gurunya berkata: "Anak Ceng, sekarang aku dapat akal untu menggertak si tua bangka berbisa itu. Coba kau lihat, akalku bakal berjalan atau tidak?"

Guru ini terus menuturkan akalunya itu.

"Bagus, suhu!" Kwee Ceng berseru. "Ini tentu berhasil!"

Smapai di situ, murid ini pergi turun pula, untuk bekerja, untuk bersiap.

Besok paginya, Auwyang ong muncul untuk memeriksa jumlah pohon, ia mendapatkan cuma sembilanpuluh, masih kurang sepuluh lagi. Ia tertawa dingin, terus ia berteriak: "He, anak campur aduk, lekas kau mengelinding keluar! Mana yang sepuluh pohon lagi?!"

Perih rasa hati Oey Yong mendengar perkataan orang yang kotor itu. Semenjak sore ia mendampingi Auwyang Kongcu, untuk merawatnya dengan terpaksa. Kapan ia mendengar rintihan pemuda itu, hatinya menjadi lemah. Sebaliknya, mengingat kecewiran orang, ia jemu. Ketika pagi itu Auwyang Hong keluar, diam-diam ia keluar juga, maka itu, ia dapat dengar suara yang kasar dari See Tok.

Atas pertanyaanya Auwyang Hong tidak ada jawaban. Di atas pohon sepi saja. Maka See Tok lantas mengawasi ke atas, kupingnya pun dipasang. Tiba-tiba ia mendengar suara desiran angin dari gunung belakang, suara angin dari orang yang tengah bertempur. Ia menjadi heran, lekas-lekas ia lari untuk melihat. begitu lekas ia menampaknya, ia menjadi kaget.

Di sana Ang Cit Kong lagi bertempur sama Kwee Ceng, hebat gerakan tangan dan kaki keduanya.

Oey Yong pun menyaksikan, ia juga heran bukan main. Ia hanya heran bercampur girang. Rupanya tenaga gurunya itu sudah pulih kembali, maka juga ia bisa bersilat dan dapat berlatih kembali dengan Kwee Ceng.

"Anak Ceng, hati-hatilah kau dengan jurus ini!" terdengar pemberian ingat dari Pak Kay ketika ia hendak menyerang. Ia terus saja menolak.

Kwee Ceng menggeraki tangannya, untuk menangkis, hanya belum lagi tangan mereka beradu, ia sudah mencelat mundur seperti yang tertolak dengan keras, bahkan tubuhnya itu membentur sebuah pohon di belakangnya.

"Bruk!" demikian satu suara keras. Pohon itu roboh dan tubuh si anak muda terpelanting.

Pohon itu tidak terlalu besar, kira-kira sebesar mulut mangkok, tetapi toh heran telah roboh terbentur tubuh Kwee Ceng.

Menyaksikan itu, Auwyang Hong berdiri tercengang, mulutnya menganga.

"Suhu!" Oey Yong berteriak. "Pukulan lihay dari Pek-kong-ciang!"

Ang Cit Kong tidak menjawab murid ini, hanya ia serukan Kwee Ceng: "Anak Ceng, luruskan napasmu, untuk menjaga kau tidak sampai terluka di dalam!"

"Teecu tahu, suhu!" menyahut Kwee Ceng, yang

sementara itu sudah maju pula, untuk melanjutkan pertempuran. Hanya beberapa jurus, kembali ia terhajar terpelanting mundur, bahkan kembali membentur pohon hingga pohon itu roboh seperti yang semula tadi.

Auwyang Hong terus berdiri diam. Ia mengawasi latihannya guru dan murid itu. Hebatnya saban-saban Kwee Ceng kena dihajar mental mundur, saban mental dia membentur pohon, pohonnya roboh seketika. Dari itu, cepat sekali, sepuluh pohon sudah rebah di tanah.

Oey Yong menghitung.

"Sepuluh pohon!" dia berseru.

Kwee Ceng bernapas sengal-sengal, agaknya ia letih sekali.

"Teecu tidak kuat berlatih lebih lama lagi..." katanya susah.

Ang Cit Kong tertawa, ia berkata: "Ilmu silat Kiu Im Cingkeng ini benar-benar luar biasa! Aku tengah terluka parah, tetapi pagi ini, sekali saja berlatih, aku berhasil!"

Auwyang Hong heran dan bercuriga, maka ia dekati pohon-pohon yang roboh itu, untuk memeriksa. Ia mendapatkan, bagian yang patah itu meninggalkan bekas yang licin seperti bekas dipotong atau digergaji.

"Benarkah kitab ini begini lihay?" ia berpikir.

"Kelihatannya si pengemis bangkutan ini menjadi terlebih lihay daripada yang sudah-sudah.... Kalau mereka bergabung menjadi satu, mana sanggup aku melawan mereka? Tidak boleh ayal lagi, aku pun mesti lekas berlatih!"

Ia melirik kepada tiga orang itu, terus ia memutar tubuhnya untuk lari ke gua. Setibanya, ia mengeluarkan bungkusannya dalam mana terisi naskah kitab Kiu Im Cin-keng, yang ditulis Kwee Ceng, ia buka untuk dibaca, untuk memahaminya, untuk nanti melatih diri.

Cit Kong dan Kwee Ceng menanti sampai See Tok sudah lenyap dari pandangan mata mereka, lantas mereka tertawa terbahak-bahak.

Oey Yong menghampirkan mereka.

"Suhu, inilah hebat!" pujinya. "Luar biasa isi kitab itu!"

Cit Kong tengah tertawa tak sempat ia menyahuti muridnya itu.

"Kami sedang bersandiwara!" Kwee Ceng memberitahu.

Si nona heran, ia mengawasi.

Si pemuda tidak menanti lama untuk membeberkan rahasianya. Ialah mereka berlatih kosong, sedang semua pohon itu, lebih dulu sudah dipotong, ditinggalkan sedikit bagian tengahnya agar tidak roboh, maka dengan ditabrak Kwee Ceng, robohlah semua dengan segera. Kwee Ceng pun terpental bukan karena serangan, hanya berbareng diserang, ia mencelat mundur seperti terpelanting, sengaja ia membentur setiap pohon itu. Auwyang Hong tidak tahu rahasianya itu, tentu ia kena diakali.

Mendengar itu, kalau tadinya ia tertawa, Oey Yong menjadi berdiam, sepasang alisnya pun dikerutkan.

Ang Cit Kong tertawa, ia berkata: "Aku si tua bangsa bisa menggeraki pula tangan dan kakiku, untuk

berjalan, ini pun sudah membuatnya aku beruntung. Sekarang ini aku tidak memikirkan itulah ilmu silat yang tulen atau yang palsu! Yong-jie, adakah kau berkhawatir kemudian See Tok bakal mengetahui rahasia kita ini?"

Oey Yong mengangguk. Jitu terkaan gurunya itu.

"See Tok sangat bermata tajam dan cerdas, memang tak selayaknya dia dapat diakali. Tapi, segala apa sukar diduga-duga, maka sekarang ini tak usahlah kita berkhawatir. Aku sekarang ingat Kwee Ceng, di situ ada bahagian pelajaran ' menukar urat menguatkan tulang' itulah luar biasa, aku pikir, selagi kita luang tempo, baik kita sama-sama menyakinkannya."

Sabar bicaranya sang guru, tetapi Oey Yong menginsyafi artinya.

"Baik, suhu," katanya. "Mari kita mulai!"

Cit Kong menitahkan Kwee Ceng membaca di luar kepala hingga dua kali bagian itu yang berfasal "Ie Kin Toan Kut Pian", lalu ia memberikan penjelasan, terus ia suruh kedua muridnya berlatih, sesudah itu, ia pergi untuk memancing ikan, untuk kemudian menyalakan api dan mematangkan ikannya. Ia melarang kedua muridnya membantunya, ia mewajibkan kedua muridnya berlatih terus.

Dengan lekas tujuh hari sudah berlalu, Oey Yong dan Kwee Ceng telah memperoleh kemajuan. Berbareng dengan mereka, Auwyang Hong pun berbuat keras dengan kitab Kiu Im Cin-keng yang palsu buatan Kwee Ceng itu.

Hari kedelapan, sambil tertawa Ang Cit Kong menanya Oey Yong, "Yong-jie, bagaimana rasanya daging

kambing pangangan gurumu?"

Oey Yong tertawa sambil mainkan mulutnya, menggeleng-geleng kepala.

"Ya, aku juga memakannya tak turun..." Cit Kong berkata pula, tetapi sambil tertawa. Kemudian ia menambahkan: "Pelajaranmu babak pertama sudah selesai, sekarang kamu mesti beristirahat, jikalau tidak, pernapasanmu bisa tertutup dan akan merusak kesehatanmu. Sekarang begini: Yong-jie, pergi kau memasak, aku bersama Ceng-jie akan pergi membikin getek."

"Membikin getek?" tanya Kwee Ceng dan Oey Yong berbareng.

"Memang!" menjawab sang guru. "Apakah kamu pikir kita dapat berdiam terus di pulau kosong ini sambil menemani si bisa bangkutan itu? Tidak!"

Dua-dua muda-mudi itu menjadi sangat girang.

"Bagus!" seru mereka.

Kedua pihak lantas berpisah.

Kwee Ceng pergi ke tumpukan pohonnya yang seratus buah itu. Dadungnya pun sudah tersedia, bekas menolong Auwyang Kongcu. Ia lantas bekerja mengikat batang-batang pohon itu. Ketika ia menarik dadung, tiba-tiba dadung itu terputus. Ia mengulangi lagi, lagi dadung putus. Ia menjadi heran. Ia merasa tidak menggunai tenaga terlalu besar. Mungkinkah dadungnya yang tak kuat? Saking heran, ia menjadi berdiam saja.

Sementara itu Oey Yong mendatangi sambil berlari-

lari, tangannya membawa seekor kambing. Si noa pergi berburu, ia bertemu sama kambing itu. Ia menyediakan beberapa butir batu, untuk dipakai menimpuk batok kepala kambing itu. Ketika ia berlari untuk mengubur, rasanya baru beberapa tindak, tahu-tahu ia telah datang dekat sang kambing, maka batal menimpuk, ia berlompat menyambar. Hanya dengan sekali saja ia dapat mencekuknya. Inilah diluar dugaannya, maka ia girang berbareng heran dan segera lari pulang untuk memberitahukan pengalamannya itu.

Mendengar itu, Ang Cit Kong tertawa.

"Jikalau begitu adanya, terang sudah Kiu Im Cin-keng bukannya untuk main-main saja," bilanganya. "Pula tidaklah penasaran itu beberapa orang kosen yang telah berkorban jiwa untuk kitab ini..."

"Suhu," menanya Oey Yong girang, "Apakah sekarang kita bisa menghajar si tua bangka berbisa itu?"

"Masih jauh, anak," menyahut Cit Kong menggoyang kepala. "Kau masih memerlukan tempo pernyakinan tiga sampai lima tahun lagi. Kau harus ketahui hebatnya Kuntauw Kodok dari si bangkotan itu. Kecuali It-yang-cie dari Ong Tiong Yang, tidak ada lain ilmu yang dapat memecahkannya..."

Si nona membikin moyong mulutnya.

"Kalau begitu percuma kita belajar lagi lima tahun, kita toh tak dapat mengalahkan dia!" katanya mendelu.

"Tentang itu tak dapat dikatakan pasti," Cit Kong membilang. "ada kemungkinan yang isinya kitab ada jauh terlebih lihay daripada dugaanku."

"Sudah, Yong-jie, jangan kau terburu nafsu," Kwee Ceng campur bicara. "Tidak ada salahnya jikalau kita menyakinkan terus."

Lagi tujuh hari telah lewat, sekarang kedua murid itu sudah selesai dengan babak yang kedua. Pula telah selesai pembuatan geteknya Kwee Ceng. Untuk mendapatkan layar, mereka membuat bahannya dari babakan pohon. Bahkan air minum serta lainnya makanan sudah disiapkan juga.

Selama itu Auwyang Hong mengawasi saja orang bekerja dan bersiap-siap itu. Ia tidak membilang suatu apa, malah mengawasinya pun secara acuh tak acuh, membiarkan orang repot bekerja.

Bab 45. Pesiar dengan ikan hiu

Datanglah sang malam dengan segala persiapannya yang sudah sempurna. Tinggal menanti besok pagi, Cit Kong bertiga bakal pergi berlayar. Selagi hendak tidur, Oey Yong tanya, apa besok perlu mereka pamitan dari Auwyang Hong.

"Bahkan kita harus membuat perjanjian akan bertemu lagi dengannya sepuluh tahun kemudian," menjawab Kwee Ceng. "Kita telah diperhina begini rupa, mana bisa kita berdiam saja?"

"Benar!" si nona bertepuk tangan. "Aku mohon kepada Thian supaya dua jahanam itu dipayungi hingga dapat mereka kembali ke Tionggoan! Semoga si tua bangsa berbisa diberi umur panjang lagi sepuluh tahun!"

Besok paginya, Ang Cit Kong yang mendusin paling dulu. Ia berkuping terang, lantas saja ia mendengar

suara apa-apa di tepi laut. Ia bangun untuk berduduk, ia memasang kuping pula. Itulah suara air.

"Ceng-jie, dengar!" ia memanggil Kwee Ceng. "Suara apa itu di tepian?"

Kwee Ceng emndusin, segera ia melompat turun dari pohon, terus lari ke tempat yang tinggi, dari sana ia memandang ke laut, apa yang ia saksikan membuatnya mengutuk dan mencaci kalang kabutan, lalu ia berlari-lari ke arah tepian.

Oey Yong pun turut mendusin dan berlari-lari.

"Ada apa engko Ceng?" tanyanya sambil lari menyusul.

"Kedua jahanam itu telah pakai getek kita!" sahut Kwee Ceng sengit sekali.

Oey Yong kaget sekali.

Begitu lekas mereka tiba di tepian, Auwyang Hong sudah memondong keponakannya menaiki getek, yang terus saja ditolak, hingga sekejap kemudian getek itu sudah terpisah beberapa tombak dari daratan...

Saking murkanya Kwee Ceng hendak melompat ke air, untuk berenang mengejar.

Oey Yong tarik tubuh orang.

"Tak dapat mereka disusul!" berkata si nona, mencegah.

Segara pun terdengar tertawa lebar dari Auwyang Hong.

"Terima kasih untuk persiapan kamu dari hal getek ini!" katanya mengejek.

Kwee Ceng berjingkrakan, ia melampiaskan kemendongkolannya dengan mendupak sebuah pohon di sampingnya.

Ketika pohon itu bergoyang karena dupakan, tiba-tiba Oey Yong ingat suatu apa.

"Ada jalan!" serunya. Ia pun sudah lantas menjumpat sebuah batu besar. Ia bawa itu ke pohon, untuk diselipkan di batangnya. Ia kata pula, "Kau traik pohon itu, kita menjepret menembak padanya!"

Kwee Ceng girang. Ia hampirkan pohon, untuk menjambret batangnya bagian atas untuk ia menariknya hingga melengkung, sesudah mana ia melepaskannya, maka pohon itu mejepret balik, membuatnya batu besar itu terlempar, tepat ke arah getek. Hanya jatuhnya di samping, airnya muncrat, suaranya berdeburan hebat.

"Sayang!" Oey Yong mengeluh. Tapi lekas-lekas ia "mengisikan" pula meriamnya yang istimewa itu.

Serangan yang kedua ini mengenai tepat kepada getek, hanya karena pembuatannya tangguh, getek itu tak rusak karenanya.

Serangan diulangi hingga tiga kali, yang dua gagal.

melihat kegagalannya itu, Oey Yong mendapat pikiran pula.

"Mari, aku yang akan menjadi pelurunya!" ia berseru.

Kwee Ceng melengak, akan sedetik kemudian ia sadar. Bukankah si nona lihay ilmunya ringan tubuh dan pandai berenang? Maka lekas-lekas ia menyerahkan pisau belatinya.

"Hati-hati!" ia memesan. Segera ia menarik pula batang pohon itu. Oey Yong sendiri segera memanjatnya.

"tembak!" berseru si nona setelah ia siap.

Kwee Ceng menurut, ia melepaskan cekalannya. Maka dalam sekejap itu juga tubuh si nona terlempar melesat, di tengah udara ia berjumpalitan. Tetapi getek sudah berlayar terus, ia kecebur di air terpisah jauhnya tiga tombak. Bagus cara jatuhnya itu dan air muncrat bagaikan bunga rontok tersebar.

Auwyang Hong dan keponakannya kagum hingga mereka tercengang.

Oey Yong tidak menjadi putus asa. Segera ia selulup, untuk berenang di dalam air untuk menyusul getek itu. Sebentar saja ia tiba di bawahnya getek.

Auwyang Hong mencoba membela diri, dengan galah kejennya ia menyerang di empat penjurunya, menyerang ke air, tetapi ia tidak berhasil menusuk atau mengemplang si nona.

Di dalam air, Oey Yong sudah lantas bekerja. Mulanya ia membabat dadung itu, untuk meloloskan semua balok pohon itu, atau mendadak ia ingat suatu akal, maka ia batal membabat, ia cuma menggurat perlahan-lahan, di sana-sini. Ia hendak membikin perahu istimewa itu tiba di tengah laut, nanti setelah digempur gelombang pergi datang, dadung itu bakal putus sendirinya.

Habis bekerja, si nona tetap selulup, berdiam di dalam air, setelah sekian lama, baru ia timbul di muka air. Sekarang ia terpisah sepuluh tombak lebih dari getek itu, lalu ia berteriak-teriak bahwa ia tidak dapat menyandak....

Auwyang Hong tertawa berkakakan, ia membiarkan geteknya berlayar terus, maka itu lewat sedikit lama, ia sudah terpisah jauh dari daratan pulau terpencil itu.

Oey Yong berenang ke pinggir, ketika ia mendarat, Cit Kong pun tiba di sana, guru ini bersama Kwee Ceng masih mencaci kalang kabutan kepada See tOk yang jahat dan licik itu. Mereka heran menampak roman si nona bergembira.

"kenapa kau girang?" tanya sang guru.

Kwee Ceng pun turut menanya.

Oey Yong menuturkan perbuatannya barusan.

"Bagus!" berseru Ang Cit Kong dan Kwee Ceng. Mereka pun girang sekali.

"Walaupun kita sudah kirim mereka itu untuk terkubur di tengah lautan, kita sendiri harus bekerja dari baru pula," berkata si nona kemudian.

"Tidak apa, mari kita bekerja pula!" kata Kwee Ceng.

Mereka balik, untuk sarapan setelah itu dengan semangat penuh, mereka pergi memotong pepohonan, mengumpul balok-balok diikat satu dengan lain dijadikan getek. Mereka membuatnya pula tali.

Berselang beberapa hari rampung sudah getek

mereka, Maka sekali lagi mereka membuat persiapan.

Tepat di harian angin tenggar mulai meniup keras, Kwee Ceng memasang layarnya untuk memulai dengan pelayarannya. Tujuan mereka ialah barat.

Oey Yong memandang ke pulau, yang nampak makin lama makin kecil. Di akhirnya ia menghela napas.

"Hampir kita bertiga mengorbankan jiwa kita di pulau kosong itu," katanya. "Hanya hari ini, dengan kepergian ini, aku merasa berat juga..."

"Lain hari, jikalau tempo kita luang, boleh kita pesiar ke sini!" berkata Kwee Ceng.

"Bagus!" berseru si nona gembira. "Bagus lain kali kita datang pula ke mari! Tapi ingat, jangan kau salah janji! Sekarang mari kita memberi nama dulu pada pulau ini. Suhu, kau pilih nama apa yang bagus?"

"Kau mengggunai batu besar, menindih bangsat cilik itu," menyahut Ang Cit Kong si guru, "Maka itu baiklah diberi nama Ap Kwie To, yaitu pulau menggencet iblis."

"Nama itu kurang menarik," kata si nona.

"Kau hendak cari yang menarik? Kalau begitu, tak usah kau tanya aku si pengemis tua bangsa!" berkata sang guru. "Tapi si bisa bangkotan itu pernah merasakan air kencingku, lebih baik kita namakan saja Pulau Minum Kencing!"

Oey Yong tertawa tetapi ia menggoyang-goyangkan tangan, lalu ia miringkan kepalanya untuk memikir. Ia melihat sinar layung yang indah, yang menaungi pulau terpencil itu.

"Baiklah diberi nama Beng Hee To," katanya kemudian. Artinya Pulau Sinar Layang.

Tetapi Cit Kong menggeleng kepala.

"Tak tepat itu," katanya. "Nama itu terlalu bagus."

Kwee Ceng membiarkan itu murid dan guru berkuat berdua, ia cuma tersenyum saja.

Mereka berlayar terus, sampai dua hari lamanya, tujuan angin masih belum berubah.

Dimalam kedua, Ang Cit Kong dan Oey Yong tidur, Kwee Ceng memegang kemudi. Mendadak di antara siuran angin, ia mendengar teriakan: "Tolong! Tolong!" Suara itu keras seperti bergeram, seperti cecer pecah dikapruki satu dengan lain.

Ang Cit Kong pun dapat mendengar teriakan itu, maka ia bangun berduduk.

"Itulah suara si tua bangka berbisa!" katanya.

Kembali mereka mendengar jeritan itu.

Oey Yong, yang mendusin, menjambret tangan gurunya.

"Hantu! Hantu!" katanya.

Ketika itu akhir bulan keenam, di langit tidak ada si putri makam, bahkan bintang pun jarang, maka itu sang laut menjadi gelap gulita. Memang juga, dalam suasa seperti itu, jeritan itu menyeramkan.

"Apakah kau si tua bangka berbisa?" kemudian Ang Cit Kong menanya. Tetapi ia telah runtuh tenaga

dalamnya, suaranya itu tak terdengar jauh.

Kwee Ceng mengumpul semangatnya, lalu ia pun berseru: "Apakah paman Auwyang di sana?"

"Benar, aku Auwyang Hong!" menjawab orang yang berteriak minta tolong itu. "Tolong!" ia mengulangi jeritannya.

"Tidak peduli dia manusia atau iblis, mari kita jalan terus!" berkata Oey Yong.

"Tolong padanya!" tiba-tiba Cit Kong berkata.

"Jangan, jangan!" mencegah si nona. "Aku takut!"

"Dia bukannya iblis," kata Cit Kong.

"Biarnya begitu tidak seharusnya dia ditolong!"

"Menolong orang itulah aturan kami kaum Kay Pang," kata guru itu. "Kita berdua adalah Pangcu Kay Pang dari dua turunan, tidak dapat kita merusak aturan kita yang dihormati itu."

Oey Yong terpaksa berdiam, ia mengawasi Kwee Ceng menggunai pengayuh menuju ke arah darimana datang jeritan minta tolong itu.

Setelah datang mendekat, dalam suasana gelap itu, dengan remang-remang terlihat dua kepala orang yang lagi terombang-ambing sang gelombang, disampingnya ada sebatang pohon, yang terang adalah lepasan getek. Karena pertolongannya batang pohon itu, Auwyang Hong dan keponakannya tidak sampai kelelap mampus.

Kwee Ceng membungkuk, untuk menyambar lehernya

Auwyang Kongcu, untuk diangkat naik ke geteknya.

Cit Kong baik budi, sampai ia melupakan dirinya sendiri. Ia mengulur tangannya, untuk menolong Auwyang Hong. See Tok mengerahkan tenaganya, dengan meminjam tenaga Pak Kay, ia menggenjot tubuhnya hingga ia mencepat naik. Tapi celaka buat Cit Kong, dia kena tertarik hingga ia kecebur ke air!

Kwee Ceng dan Oey Yong kaget sekali, keduanya segera terjun untuk menolong.

Gusar si nona, maka ia menegur See Tok: "Guruku baik hati, dialah yang menolong kamu, kenapa kau justru menarik dia kecebur ke laut?!"

"Aku...aku bukannya sengaja," menyahut Auwyang Hong perlahan. Ia tahu Cit Kong musnah kepandaiannya, tetapi ia pun sudah sangat lelah saking letih, lapar dan haus, terpaksa ia mesti merendahkan diri. "Saudara Cit, aku menghanturkan maaf kepadamu."

Pak Kay tertawa tergelak.

"Bagus, bagus katamu!" katanya. "Hanya sayang, rahasia kepandaiannya aku si pengemis tua telah pecah di hadapanmu....!"

Semua orang kuyup basah pakaiannya, tidak ada pakaian lain untuk menukarnya, maka itu mereka membiarkannya.

"Nona yang baik, kau bagilah kami sedikit barang makanan," Auwyang Hong meminta. "Sudah beberapa hari kami kelaparan dan berdhaga..."

"Persediaan makanan di sini cuma cukup untuk kami

bertiga," menyahut Oey Yong. "Membagi kamu tidaklah sukar. Hanya, habis kita mesti dahar apa?"

"Kalau begitu, nona kau membagi sedikit saja kepada keponakanku," berkata pula Auwyang Hong. "Dia pun sakit kedua kakinya, dia tak bakalan sanggup bertahan....."

"Jikalau demikian, marilah kita berjual beli," berkata si nona. "Ularmu yang jahat telah melukai guruku, sampai sekarang guruku masih belum sembuh. Kau keluarkan obatmu pemunah bisa ular."

Auwyang Hong segera merogoh ke dalam sakunya, mengeluarkan dua peles kecil. Ia mengangsurkan kepada si nona.

"Kau lihat sendiri, nona," katanya. "Peles ini telah kemasukan air, obatnya lumer dan habis..."

Oey Yong periksa kedua peles ini, yang berisikan air. Ia menggoyang-goyangnya, ia membauinya juga.

"Sekarang kau beritahukan saja resepnya," kata ia kemudian. "Mari kita mendarat untuk membeli bahan-bahan obatnya."

"Jikalau aku hendak menipu barang makanan, dapat aku menulis resep ngacobelo," Auwyang Hong memberi keterangan. "Kau toh tidak ketahui resep itu tulen atau palsu? Apakah kau sangka aku ada demikian hina? Baiklah aku omong terus terang padamu. Ularku ada ular paling luar biasa di kolong langit ini, bisanya bukan main hebatnya, siapa terpagut satu kali saja, biar orang sangat gagah dan kuat, selewatnya delapanpuluh delapan hari, kendati dia tidak mati, dia mestinya bercacad, dan menjadi piansiewie, bercacad seumur hidupnya. Pula tidak ada

halangannya untuk memberikan resep pada kamu, tetapi kau mesti mengerti juga, bahan-bahannya sangat sukar dicari, bahkan itu memerlukan musim dingin dan musim panas selama tiga tahun berturut-turut, setelah itu barulah dapat dibikin obatnya. Aku telah bicara, andaikata kau menghendaki aku mengganti jiwanya kakak Cit ini, terserah kepada kamu...!"

Oey Yong dan Kwee Ceng mau percaya keterangan orang itu, pun mereka mengagumi ketulusan orang, yang tidak takut mati.

"Yong-jie, dia tidak berdusta," Cit Kong juga bilang. "Hidup manusia itu telah ditakdirkan, maka itu aku si pengemis tua tidak takut suatu apa. Kau bagilah mereka makanan."

Oey Yong menjadi sangat berduka, ia mau percaya gurunya tidak bakalan sembuh. Meski begitu, dengan terpaksa ia memberikan sepaha daging kambing kepada itu paman dan keponakannya.

Auwyang Hong membeset beberapa potong untuk keponakannya, baru ia membeset untuknya sendiri. Selagi ia menggayem, Oey Yong berkata padanya: "Paman Auwyang, kau telah lukai guruku, maka diwaktu pertemuan yang kedua kali di gunung Hoa San, kau pasti bakal menjagoi! Maka sekarang aku beri selanat lebih dulu padamu!"

"Itu belum tentu, nona," berkata See Tok. "Di kolong langit ini masih ada serupa benda yang dapat menyembuhkan sakitnya kakak Cit ini..."

Oey Yong dan Kwee Ceng berjingkrak mendengar perkataan orang ini, sampai getek mereka miring sebelah.

"Benarkah itu?" keduanya menanya, berbareng.

Auwyang Hong menggerogoti paha kambingnya. Ia mengangguk.

"Cuma benda ini sangat sukar didapatkannya," ia menyahut. "Gurumu pastilah mengetahui benda apa itu."

Kedua murid itu segera menoleh, mengawasi guru mereka.

Cit Kong tertawa.

"Memang aku tahu, tapi apa gunanya menyebutkannya itu?" katanya.

Oey Yong menarik ujung baju gurunya itu.

"Suhu, bilanglah," ia memohon. "Biar bagaimana kita akan mencarinya sampai dapat! Aku nanti minta bantuannya ayahku, pasti dia suka membantu kita mencarinya!"

"Hm!" Auwyang Hong bersuara hidung.

"Kenapa hm?!" Oey Yong menegur. Ia mendongkol.

"Dia menertawakan kau yang menganggap ayahmu itu bisa segala apa," kata Cit Kong. "Kau tahu, benda itu ada di tubuh manusia, sekalipun ayahmu, ia tak dapat mengambilnya."

Si nona heran tak terkira.

"Orang?" katanya. "Siapakah dia?"

"Jangan kata orang itu lihay ilmu silatnya," Cit Kong menjelaskan pula, "Meski dia tidak mempunyai tenaga untuk hanya menyembelih ayam, untuk kepentingan diriku tidak nanti aku mencelakai lain orang..."

"Suhu!" berkata si nona, yang bertambah heran. "Ilmu silat yang lihay? Oh, aku mengerti sekarang! Bukankah dia Lam Tee Toan Hong Ya? Suhu bilanglah, barang apakah itu? Kenapa itu dapat merugikan lain orang?"

"Sudahlag, kau tidur saja," Cit Kong bilang, singkat. "Tak usah kau menanyakan lagi, aku larang kau menanyakan lagi. Kau mengerti tidak?"

Oey Yong menurut. Ia pergi rebahkan diri. Karena ia khawatir Auwyang Hong nanti mencuri barang makanannya, ia ambil tempat di antara tahang air dan perbekalannya.

Besoknya pagi, setelah mendusin dan melihat Auwyang Hong serta keponakannya, nona Oey terkejut. Muka mereka kuning dan bengkak, tubuh mereka juga bagaikan melar. Teranglah itu akibat beberapa hari lamanya mereka merendam di air, tanpa dahar dan minum.

Perahu dilayarkan sambil dibantu sama pengayuh, kira-kira jam tiga atau empat lohor, di kejauhan tertampak garis-garis hitam samar-samar, beroman seperti daratan. Kwee Ceng girang hingga ia berseru.

Sesudah berjalan lagi sekira waktu semakanan nasi, sekarang terlihat tegas garis-garis hitam itu, yang benar daratan adanya.

Ketika itu angin sirap, gelombang tenang, hanya sang surya tengah memperlihatkan pengaruhnya yang dahsyat, sinarnya menyorot panas sekali.

Selagi orang mengawasi ke darat, mendadak Auwyang Hong berlonpat bangun dibarengi gerakan kedua tangannya, dengan masing-masing sebelah tangannya, ia mencekuk Kwee Ceng dan Oey Yong, sedang dengan gerakan kakinya ia menotok Ang Cit Kong.

Muda mudi ini kaget sekali. Sungguh mereka tidak menyangka. Lantas mereka merasakan terpecet keras sampai tubuh mereka seperti mati separuh.

"Kau bikin apa?!" keduanya berseru.

See Tok menyeringai, ia tidak menjawab.

Ang Cit Kong ditotok, hingga ia tak sanggup bergerak, tetapi mulutnya merdeka.

"Oh, tua bangsa beracun!" katanya menghela napas. "Seumurnya, tidak pernah dia sudi menerima budi orang. Kita telah berlaku baik hati menolong dia, beginilah pembalasannya. Mana dia sudi hidup bersama kita di dalam dunia ini? Ah, dasar aku, dalam malam gelap buta rata aku menolong orang, hingga sekarang aku mencelakai kedua anak ini..."

"Kau sudah tahu, itulah bagus!" berkata Auwyang Hong. "Laginya Kiu Im Cin-keng telah berada di tanganku, mana aku dapat membiarkan bocah itu hidup lebih lama sebab cuma-cuma dia bakal membahayakan diriku...!"

Mendengar orang menyebut Kiu Im Cin-keng, mendadak Ang Cit Kong berkata dengan nyaring: "Nouwjie-cit-liok, hapkwajie, lenghiat-kiatpian, pengtojin..."

Auwyang Hong melengak. Itulah kata-kata dalam Kiu Im Cin-keng sebagaimana ditulis Kwee Ceng. Ia tidak dapat artikan maksudnya itu, sekarang Pak Kay dapat menghapalnya. "Mungkinkah dia mengerti artinya itu?" pikirnya. "Kata-kata itu bisa jadi ada rahasianya Kiu Im Cin-keng, maka kalau sekarang aku binasakan mereka ini bertiga, pastilah di dalam dunia tidak ada orang lain lagi yang mengerti.... Kalau itu benar, percuma saja aku mendapatkan kitabnya."

"Apakah artinya itu?" ia lantas tanya Pak Kay.

"Kunhoa-catcat, soatkin-hiepattow, biejiebiejie..." lanjut Pak Kay lagi.

Auwyang Hong berpikir keras. Ia mau percaya kata-kata si Pengemis dari Utara itu mesti ada punya arti dalam.

Selagi orang diam menjublak, mendadak Ang Cit Kong berseru: "Ceng-jie, turun tangan!"

Hebat Kwee Ceng, begitu mendengar suara gurunya itu, tangan kirinya menarik, tangan kanannya menyerang, dibarengi sama tendangan kaki kirinya!

Sebenarnya, dengan dipegangi Auwyang Hong, Kwee Ceng dan Oey Yong sudah habis daya, siapa tahu Ang Cit Kong cerdik, ia mengoceh untuk mengganggu pikiran orang. Dan ia berhasil.

Kwee Ceng menendang dengan jurus kedua dari le Kin Toan-kut-pian. Ia menendang secara biasa, begitu pun tarikan tangannya untuk membebaskan diri serta serangannya yang membarengi itu.

Auwyang Hong terperanjat. Di getek yang kecil itu, ia tidak dapat bergerak dengan leluasa. Maka itu sambil

terus memegang si nona ia menangkis dan berkelit.

Kwee Ceng tidak berhenti menyerang setelah serangannya yang pertama itu, ia lantas menyerang terus dengan bertubi-tubi. Ia mengerti baik sekali, jikalau Auwyang Hong diberi bernapas, hingga ia sempat menggunai ilmu silatnya yang istimewa, yaitu Kuntauw Kodok, mereka bertiga sukar dapat pertolongan lagi.

Benar-benar See Tok kena terdesak mundur.

Oey Yong juga tidak berdiam saja, walaupun tangannya sebelah tidak merdeka, ia menggeraki tubuhny akan membentur si Bisa dari Barat itu.

Tubuh See Tok tidak bergeming, bahkan dalam hatinya ia tertawa dan berkata: "Budak cilik ini membentur aku, kalau dia tidak mental ke laut, itulah hebat!"

Sementara itu benturan si nosa sudah mengenai sasarannya. Benar-benar Auwyang Hong tidak berkelit atau menangkis, ia pasang dadanya. Mendadak ia merasakan dadanya sakit. Baru sekarang ia kegt dan ingat orang memakai baju lapis berduri - joan-wie-kah dari Tho Hoa To. Ia berada di tepi getek, setengah tindak ia tidak dapat mundur. Tidak ada jalan lain, maka ia melepaskan cekalannya, ia berkelit, mendorong.

Tidak tempo lagi, tubuh si nona terpelanting ke arah laut, akan tetapi sebelum ia kecebur, Kwee Ceng keburu menyambar, menarik tangannya, sedang dengan tangan kirinya, si anak muda melanjutkan serangannya terus-menerus.

Segera setelah itu Oey Yong menghunus pisau

belatnya, untuk maju menyerang.

Auwyang Hong memasang kuda-kuda di pinggir getek, air laut muncrat membasahkan kakinya, bagaimana juga muda-mudi ini mendesak padanya, ia tidak bisa dipaksa mundur.

Ang Cit Kong dan Auwyang Kongcu tidak dapat bergerak, menyaksikan pertempuran itu, hati mereka sama-sama bergoncang keras sebab mengkhawatirkan keselamatan orang di pihaknya. Mereka pun menyesal yang mereka tidak dapat memberikan bantuan mereka.

Auwyang Hong lihay melebihi Kwee Ceng dan Oey Yong akan tetapi sekarang ia terhalang di dalam tiga hal. Pertama-tama, ia sudah kerendam lama, tenaga dan kegesitannya hilang hampir separuh. Kedua meskipun Oey Yong lemah, dia tapinya memakai baju lapis maka tubuhnya tak dapat diserang. Si nona juga memegang pisau yang sangat tajam. Ketiga Kwee Ceng menyerang dengan Hang Liong Sip-pat Ciang, dengan Kong-beng-kun juga, sedang ia bertubuh kuat berkat sudah minum darah ular. Dia pun mengerti ilmu berkelahi sendiri dengan kedua tangannya kiri dan kanan, ia cukup mahir dengan ilmu Coan Cin Pay. Dan yang paling belakang ini, ia mulai menyakinkan Kiu Im Cin-keng bagian le-kin Toan-kut-pian itu, ilmu melatih urat dan tulang.

Demikian mereka itu jadi bertarung seru.

Lama-lama terlihat nyata Auwyang Hong menjadi semakin lihay, sebaliknya Kwee Ceng dan Oey Yong nampak mulai reda rangsakannya. Ang Cit Kong menyaksikan itu, hatinya keder.

Dalam perlawanannya itu, Auwyang Hong memperoleh

ketikanya. Dimana ia tidak dapat menghajar tubuh si nona, ia menggant itu dengan tendangan. Lantas si nona terjungkal, kecebur ke laut. Dengan begitu, seorang diri, Kwee Ceng jadi berada di dalam bahaya.

Si nona kecebur di sebelah kiri getek, ia lantas muncul pula si sebelah kanan, di sini ia berlompat naik untuk terus menikam punggungnya si Bisa dari Barat itu.

Karena diserang dari belakang, Auwyang Hong mesti memutar tubuhnya, karena itu Kwee Ceng di lain bagian, keadaan mereka kembali menjadi seimbang.

Sekarang si nona berkelahi sambil mengasah otaknya. Ia menginsyafinya, karena kalah gagah, dengan berkelahi terus secara begitu, akhirnya pihaknya yang bakal kalah. Maka ia pikir, baiklah ia nyebur ke laut.

Cepat si nona berpikir, sebat ia bekerja. Mendadak ia membabat ke arah dadung layar. Tepat babakannya itu, layar roboh seketika juga. Dengan begitu, getek pun tak maju tak mundur, hanya bermain mengikuti gelombang. Si nona sudah lantas mundur, dengan dadunya layar itu ia melibat tubuh Ang Cit Kong beberapa libatan, kemudian ia mengikat lain ujungnya di sepotong balok getek.

Karena ditinggali si nona, Kwee Ceng segera terdesak See Tok. Di jurus ke empat dari musuhnya, terpaksa ia mundur. Ia didesak dengan serangan yang kelima dan keenam. Saking terpaksa, si pemuda menangkis juga serangan yang ketujuh, ia memakai jurus "Ikan lompat meletik". Di jurus ke delapan ia terpaksa mundur lagi setindak. Tiba-tiba kakinya itu, kaki kiri, menginjak tempat kosong. Tapi ia tidak bingung, berbareng ia menendang dengan kaki kanan, supaya musuh tak dapat mendesak. Karena ini, tampak ampun, ia pun kecebur ke laut!

Karena robohnya si pemuda, getek goncang keras , justru itu, Oey Yong pun turut berlompat, maka lagi sekali terjadi goncangan. Di dalam air, muda-mudi ini tidak berdiam saja. Mereka mendekati getek yang mereka angkat, untuk dibikin terbalik karam.

Auwyang Hong terkejut. Ia dapat membade maksudnya anak-anak muda itu. Ia mengerti, kalau getek terbalik, keponakannya mesti mati kelelap. Ia sendiri, ia pun sulit melawan dua musuh itu. Maka segera ia bertindak. Ia angkat sebelah kakinya, mengancam hendak menendang batok kepala Ang Cit Kong. Ia pun berseru dengan ancamannya: "Bocah-bocah, dengar! Lagi satu kali kamu bergerak, akan aku menendang!"

Gagal akalunya yang pertama itu, Oey Yong tidak putus asa. Segera ia menjalankan akalunya yang kedua, yang ia sudah lantas dapat pikir. Ia menyelam, dengan pisaunya ia memotong dadung yang mengikat semua balok getek itu. Ia tahu, mereka sudah mendekati daratan, maka dapatlah ia berenang ke daratan sambil menyeret balok besar dimana gurunya terikat.

Lekas sekali terdengar suara dadung-daung putus, setelah mana, getek lantas berpisah menjadi dua bagian. Auwyang Kongcu di getek kira, Auwyang Hong dan Ang Cit Kong di getek kanan. Auwyang Hong kaget, ia sambar keponakannya itu. Ia terus mendongko, bersiap menyambar mencekuk si nona apabila nona itu muncul di muka air.

Nona Oey di dalam air dapat membuka matanya. Ia mendapat lihat bayangan si Bisa dari Barat itu. Maka ia tidak mau menimbulkan diri. Ia berdiam terus di dalam air, pikirannya bekerja.

Untuk sementara, suasana sunyi. Pertempuran berhenti sendirinya. Dengan sinarnya matahari, laut menjadi terang sekali.

"Kalau getek itu dipecag dua lagi, gelombang bakal mendamparnya terbalik," si nona berpikir.

Auwyang Hong sebaliknya terus menjaga, untuk menghajar mampus si nona. Ia percaya, Kwee Ceng seorang tak usah dibuat khawatir.

Disaat tegang itu, mendadak Auwyang Kongcu menunjuk ke kiri dan berseru-seru: "Perahu! Perahu!"

Ang Cit Kong segera berpaling, begitu pun Kwee Ceng. Benarlah, mereka melihat sebuah perahu besar berkepala naga-nagaan yang layarnya dipasang, laju memecah gelombang.

Auwyang Kongcu bermata awas, ia lantas melihat seorang yang berdiri di kepala perahu, yang tubuhnya tertutup jubah suci warna merah. Ia pun segera mengenali Leng Tie Siangjin. Segera ia memberitahukan pamannya.

Auwyang Hong kumpul semangatnya, terus ia berseru: "Di sini kawan! Lekas datang ke mari!"

Oey Yong dai dalam air belum tahu apa-apa, tetapi Kwee Ceng berkhawatir bukan main. Maka ia selulup untuk menarik tangan kekasihnya, buat memberi tanda atas datangnya musuh baru.

Oey Yong memberi tanda untuk pemudanya bersedia menangkis pukulan Auwyang Hong, ia sendiri hendak mencoba mengutungi lagi dadung getek.

Kwee Ceng tahu musuh sanat lihay dan ia terancam

bahaya, tetapi keadaan sangat genting, ia terpaksa. Ia lantas menggeraki kedua kakinya untuk timbul, kedua tanganya diangkat ke atas.

Benar-benar Auwyang Hong sudah lantas menyerang dengan kedua tanganya.

Kedua pihak tangan bentrok di muka air, hingga air muncrat dengan suaranya bergebyar. Berbareng dengan itu, dadung pun putus, sedang perahu besar sudah mendarangi tinggal lagi sepuluh tombak dari getek itu.

Oey Yong beniat muncul, untuk menyerang Auwyang Hong, ketika ia mendapat lihat tubuh Kwee Ceng diam saja, tubuh itu tenggelam turun dengan perlahan. Ia menjadi kaget, ia lantas berenang menghampirkan. Ia menarik tangan orang, untuk diajak berenang hingga terpisah jauh dari getek. Di situ barulah ia muncul di muka air, si anak muda ia angkat. Nyata sekarang, pemuda itu pingsan, kedua matanya meram, mukanya pucat pasi.

Ketika itu perahu besar sudah nempel sama getek, orang di atas lantas menyambut Auwyang Hong dan keponakannya naik ke perahu. Begitu juga Ang Cit Kong, yang diangkat naik bersama.

"Engko Ceng!" Oey Yong memanggil, hatinya goncang.

Kwee Ceng diam saja, walaupun kemudian ia dipanggil dua kali.

Dalam bingungnya, Oey Yong mengambil keputusan berbahaya.

"Biar perahu ada perahu musuh, aku mesti naik ke

sana," demikian pikirnya. Maka ia berenang pula, ke arah perahu.

Anak buah perahu sudah lantas menyambuti tubuh Kwee Ceng, buat diangkat naik, kemudian ketika mereka hendak menyambuti si nona, mendadak si nona berloncat, melientik bagaikan ikan, naik ke perahu, hingga mereka terkejut.

Kwee Ceng tergempur hebat ketika tadi ia menangkis serangannya Auwyang Hong, ia pingsan seketika. Ketika ia mendusin, ia tampak dirinya dalam rangkulan Oey Yong, dan mereka berada di sebuah perahu kecil. Ia memainkan napasnya, ia merasa tak terluka di dalam, maka itu, ia geraki alisnya, ia tersenyum pada si nona.

Oey Yong juga tersenyum, karena hatinya lega. Sekarang ia bisa mengawasi ke perahu besar, untuk mendapat ketahui siapa penghuninya perahu itu. begitu ia melihat nyata, ia mengeluh di dalam hatinya.

Tujuh atau delapan orang tertampak di kepala perahu dan mereka semuanya adalah jago-jago yang ia telah temui beberapa bulan yang lalu di istana Chao Wang, umpama Cian Ciu Jin-touw Pheng Lian Houw yang matanya tajam, Kwie-bun Liong Ong See Thong yang kepalanya botak lanang, Sam-tauw-kauw Hauw Thong Hay yang jidatnya ditumbuhkan tiga buah kutil, Som Sian Lao Koay Nio Cu Ong yang rambutnya putih tetapi romannya segar seperti bocah, begitupun Leng Tie Siangjin si paderi Tibet yang mengenakan jubah suvi warna merah. Beberapa lagi yang lainnya tak ia kenal.

Oey Yong segera merasakan kesulitan untuk menyingkir dari orang-orang kosen itu. Melihat kemajuannya ilmu silat Kwee Ceng dan ia sendiri,

kalau satu lawan satu, tak usah mereka jerikan segala Pheng Lian Houw itu, ia sendiri mungkin tak dapat menang tetapi Kwee Ceng pasti, hanya di situ ada si tua bangka berbisa dan jumlah mereka itu besar sekali...

Di atas perahu itu orang heran mendengar suaranya Auwyang Hong, kemudian keheranan mereka bertambah apabila mereka pun dapat melihat Oey Yong dan Kwee Ceng. Mereka mengawasi Auwyang Hong, yang memondong keponakannya, dan Kwee Ceng serta Oey Yong yang menolongi Ang Cit Kong. Dua rombongan orang itu saling susul naik ke perahu besar.

Segera juga terlihat keluarnya seorang dari dalam perahu, seorang yang memakai jubah sulam yang indah. Kapan matanya itu bentrok sama mata Kwee Ceng, keduanya lantas saja terperanjat agaknya. Sebab orang itu, yang kumisnya sedikit tetapi romannya tampan adalah Chao Wang Wanyen Lieh, putra keenam dari raja bangsa Kim. Setelah kabur dari rumah abu keluarga Lauw di Poo-eng, lantaran khawatir nanti dikejar Kwee Ceng, pangeran ini tak berani kembali ke Utara, kebetulan ia bertemu rombongannya Pheng Lian Houw, lalu bersama-sama mereka menuju ke Selatan untuk mencuri surat wasiat Gak Hui.

Pada ketika itu angkatan perang Mongolia tengah menyerang negara Kim, kotaraja Yan-khia atau Tiong-touw sudah semenjak beberapa bulan kena dikurung rapat. Daerah Yan In yang terdiri dari enambelas (ciu), semuanya sudah terjatuh ke dalam tangan bangsa Mongolia. Maka itu, keadaannya negara Kim menjadi lemah setiap hari. Kejadian itu membuatnya Wanyen Lieh menjadi berduka dan berkhawatir. Tentara Mongolia kosen sekali, walaupun jumlah tentara Kim

sepuluh kali lipat lebih banyak, setiap bertempur tentara Kim-lah yang buyar duluan. Keran ini, Wanyen Lieh tumpahkan pengharapannya kepada surat wasiat Gak Hui. Ia percaya surat wasiat itu nanti bisa membantu ia membangun negaranya, kalau berperang tentulah ia menang selalu, seperti Gak Hui sendiri sebelum dia terfitnah dan terbinasa di tangan dorna Cin Kwee.

Dalam perjalanannya ke Selatan ini, Wanyen Lieh bertindak secara diam-diam. Ia khawatir pihak kerajaan Selatan (Song) nanti dapat ketahui dan berjaga-jaga hingga ia tak bakal berhasil dengan niatnya. Inilah sebabnya kenapa ia menggunakan perahu. Ia ingin secara rahasia mendarat di pesisir Ciatkang dan memasuki kota Lim-an, dimana pencurian bakal dilakukan. Pernah Chao Wang mencari Auwyang Kongcu yang lihay itu, yang ia percaya bisa membantu padanya, tetapi pemuda itu tak dapat ditemukan, maka terpaksa ia berjalan terus. Sungguh diluar dugaan, sekarang ia bertemu sama Kwee Ceng di tengah laut ini. Ia hanya belum tahu apa maksudnya pemuda she Kwee ini.

Menghadapi musuh besar yang telah membunuh ayahnya, Kwee Ceng menjadi sangat gusar, ia mengawasi dengan bengis.

Dilain pihak Oey Yong yang bermata tajam dapat melihat di sebelah dalam perahu ada tubuh yang keluar dan kemudian menyelip masuk, samar-samar ia mengenali Yo Kang.

Auwyang Kongcu lantas membuka mulutnya, untuk mengajar kenal pamannya.

"Paman, inilah pangeran keenam dari negara Kim terbesar yang paling haus dengan orang-orang pintar

dan gagah!" demikian sang keponakan. Ia juga memperkenalkan pangeran itu kepada pamannya.

Wanyen Lieh tidak ketahui kegagahannya Auwyang Hong akan tetapi karena Auwyang Kongcu yang memperkenalkannya, ia angkat kedua tangannya untuk memberi hormat.

Sebaliknya Pheng Lian Houw dan See Thong Thian serta lainnya, mendengar orang ini See Tok yang termasyhur, maka mereka buru-buru memberi hormat sambil memberikan pujian untuk mengangkat-angkat si Bisa dari Barat itu.

Auwyang Hong menjura separuh membalas pemberian hormat.

Leng Tie Siangjin si orang Tibet tidak pernah mendengar namanya See Tok, ia cuma merangkap kedua tangannya, ia tidak membilang suatu apa.

Wanyen Lieh adalah seorang cerdik, menyaksikan Pheng Lian Houw semua yang beradat tinggi, begitu menghormati Auwyang Hong tidak peduli See Tok bermuka kuning dan bengkak serta dandannya tidak karuan, mirip orang yang berpenyakit, ia lantas memperlakukannya dengan hormat, ia mengeluarkan kata-kata memuji.

Di atas perahu itu, pada ketika itu, adalah Som Sian Lao Koay yang perasaannya paling berbeda daripada yang lainnya. Ia tengah menghadapi Kwee Ceng, orang yang telah menghisap darah ularnya, ular yang ia pelihara sekian lama, yang menjadi harapannya. Ia menghadapi musuh besarnya, bagaimana ia tidak menjadi sangat gusar? Tetapi di samping si anak muda ada Ang Cit Kong, yang paling ia malui, mau tidak mau, ia mesti mengendalikan diri, terpaksa ia

memperlihatkan wajah berseri-seri, sambil menjura dalam ia memberi hormat dan berkata dengan merendah: "Yang rendah Nio Cu Ong menghadap Ang Pangcu. Adakah Pangcu banyak baik?"

Mendengar suaranya Som Sian Lao Koay, semua orang terperanjat. Dua-dua See Tok dan Pak Kay ada sangat terkenal, tadinya mereka belum pernah melihatnya, siapa tahu sekarang keduanya itu muncul dengan berbareng. Tentu sekali, mereka itu hendak turut memberi hormat pula, ketika terdengar Ang Cit Kong tertawa dan berkata: "Aku si pengemis tua sedang malang, aku telah digigit anjing jahat hingga setengah mati setengah hidup, maka perlu apa kamu memberi hormat padaku? Paling benar kau sediakanlah barang makanan untuk aku dahar!"

Semua orang heran, mereka semua mengawasi Auwyang Hong, akan mencari tahu apa tindakannya See Tok itu.

Auwyang Hong sangat cerdas, ia sudah lantas memikirkan rencana untuk nanti menurunkan tangan jahatnya. Tentu saja, paling dulu Ang Cit Kong yang mesti disingkirkan. Kwee Ceng adalah yang kedua, sebab Kwee Ceng mesti dipaksa dulu menguraikan rahasiannya kitab Kiu Im Cin-keng. Oey Yong pun mesti dibunuh tidak peduli Auwyang Kongcu sangat mencintainya. Selama Oey Yong masih hidup, ia tetap terancam bahaya, hanya karena segan kepada Oey Yok Su, tidak mau ia turun tangan sendiri, hendak ia meminjam tangan orang lain. Terutama di depan mata ini, ia tidak sudi memberi ketika kepada mereka itu bertiga membuka rahasia kejahatannya. Maka berkatalah ia menghadap Wanyen Lieh: "Tiga orang ini sangat licin, mereka juga lihay ilmu silatnya, maka itu aku mohon ongya menjaga baik-baik kepada mereka."

Mendengar suaranya Auwyang Hong, Nio Cu Ong menjadi sangat girang. Ia maju satu tindak kepada Kwee Ceng, tangannya diangsurkan untuk menarik.

Kwee Ceng memutar balik tangannya yang hendak dicekal itu. "Plak!" maka tangannya itu menghajar bahu orang. Itulah pukulan jurus "Melihat naga di sawah", cepat dan berat, biarnya Som Sian Lao Koay lihay, ia toh terhajar mundur hingga dua tindak dan tubuhnya terhuyung-huyung. Inilah ia tak sangka sama sekali.

Pheng Lian Houw dan lainnya baik di muka kepada Nio Cu Ong, di dalam hati mereka membenci, maka senanglah mereka menyaksikan Som Sian Lao Koay mendapat hajaran itu. Meski begitu, mereka sudah lantas bertindak, membubarkan diri, untuk mengurung Ang Cit Kong bertiga itu. Mereka sudah memikirkan akan turun tangan setelah si orang she Nio itu dirobuhkan...

Sebenarnya Nio Cu Ong mengulurkan tangan sambil bersiap-siap kalau Kwee Ceng menyerang ia dengan jurus Hang Liong Yoe-hoei, si Naga Menyesal, ia tidak sangka, baru berselang satu bulan, si anak muda sudah mempelajari habis semua jurus dari Hang Liong Sip-pat Ciang, maka itu dalam segebrak saja ia kena dihajar tanpa ia sempat menghindarkan diri. Ia menjadi bertambah panas hati. Kwee Ceng tidak saja mengubar dia untuk menyerang lebih jauh, maka ialah yang bertindak. Dengan menjejak dengan kaki kiri, ia berlompat maju, kedua tangannya digeraki berbareng, menyerang dengan pukulannya yang ia paling andalkan, yaitu tipu silat "Liauw-tong Ya-ho Kun-hoat" atau kuntauw "Rase liar dari Liauw-tong". Dengan serangan ini ia hendak merampas jiwanya si anak muda, untuk membalas malunya barusan sekalian membalas juga sakit hatinya sebab si anak muda menghisap darah ularnya....

Kuntauw Rase Liar itu adalah suatu ilmu silat kesohor untuk wilayah Liauw-tong. Satu kali Som Sian Lao Koay pergi mencari kolesom di gunung Tian Pek San, kebetulan ia menyaksikan pertempuran di antara anjing pemburu dengan seekor rase liar, yang bergulat di atas salju. Rase itu sangat gesit dan licin, dia berlompatan ke segala penjuru menghindari tubrukan-tubrukannya si anjing yang galak. Sampai sekian lama, anjing itu belum berhasil juga. Menyaksikan kegesitan rase itu, Nio Cu Ong mendapat ilham, maka ia lantas menciptakan ilmu silatnya itu. Ia batal mencari kolesom, ia membuat gubuk di gunung itu. Satu bulan lamanya ia mengeram diri hingga berhasillah ia dengan ilmu silatnya yang baru itu. Sejak itu, kecuali roboh di tangan Ang Cit Kong, belum pernah ada orang yang sanggup menandingi padanya, maka heranlah ia sekarang ia kena dihajar Kwee Ceng. Karena ini, ia jadi tidak berani berlaku sembarangan, hendak ia menggunai kegesitannya. Ia berlompat sambil berkelit, meskipun orang tidak serang padanya, lalu ia menjatuhkan diri, habis mana barulah ia menyerang benar-benar.

Kwee Ceng merasa aneh atas ilmu silat orang. Belum pernah ia melihat ilmu semacam itu. Tapi ia cuma heran, ia melawan dengan tabah dan sabar. Ia turut pengajarannya Ang Cit Kong, biar musuh gesit dan hebat, ia tidak kasih dirinya dipermainkan. Dengan tetap ia menggunai Hang Liong Sip-pat Ciang untuk melayaninya.

Setelah lewat beberapa jurus, semua penonton lainnya pada menggeleng kepala. Mereka semua lihay, mereka menjadi heran sekali.

"Bukankah Nio CU Ong lihay, dan ia menjadi kepala dari satu pertai persilatan?" demikian mereka berpikir.
"Kenapa sekarang, menghadapi satu bocah, dia selalu

main lompat-lompatan saja? Senantiasa berkelit tidak hendak ia menyerang secara sungguh-sungguh?"

Pertandingan berjalan terus. Selama itu Kwee Ceng terus mendesak. Lagi sedikit, maka Som Sian Lao Koay bisa terdesak sampai dia bakal kecebur ke laut...

Nio Cu Ong heran dan gelisah juga mendapatkan kuntauw Rase Liarnya itu tidak berjalan terhadap si anak muda, terpaksa ia memikir untuk menggunakan lain tipu silat. Apa celaka, ia tidak bisa mewujudkan pikirannya itu, Kwee Ceng mendesak terus-menerus, ia tidak diberi ketika.

Selagi angin kepalan berderu-deru, terdengarlah seruannya Ang Cit Kong yang sedari tadi nonton sambil berdiam saja, cuma matanya yang dipasang awas: "Turunlah!"

Menyusul seruan itu, Kwee Ceng menyerang dengan jurusan "Menunggang enam naga", tangan kirinya menyapu hebat sekali.

Nio Cu Ong terkejut, hendak ia berkelit, tetapi tanpa ia berkuasa, tubuhnya terjun ke luar perahu!

Semua orang heran. Kecuali Auwyang Hong, tidak ada yang dapat melihat gerakannya Kwee Ceng itu. Mereka lantas lari ke tepi perahu, ke arah mana tubuh Nio Cu Ong terpelanting, untuk melihat. Tengah mereka berlari, dari arah laut terdengar suara tertawa nyaring dan panjang, yang mana disusul sama meluncurnya tubuh Som Sian Lao Koay itu, yang kembali ke dalam perahu di mana dia roboh di lantai tanpa dapat bergerak pula, cuma jatuhnya itu yang terdengar keras sekali.

Semua orang menjadi terlebih heran lagi. Mungkinkah

air laut, sang gelombang, yang membuatnya tubuh orang membal balik? Dari itu, semua lalu melihat ke bawah, ke muka air. Segera mereka mendapatkan seorang tua, yang rambut dan kumisnya telah putih semua, lagi mondar-mandir cepat sekali di laut di dekat perahu. Dengan mengawasi sebentar saja, dapatlah diketahui, orang tua itu tengah menunggang seekor ikan hiu yang besar. Pantas dia dapat bergerak denag cepat dan gesit.

Kwee Ceng pun dapat melihat orang tua itu, ia kaget berbareng girang sekali.

"Ciu Toako!" ia memanggil, keras. "Aku di sini!"

Memangnya juga, orang tua yang menunggang ikan hiu itu adalah Loo Boan Tong Ciu Pek Thong si orang tua berandalan, jenaka dan kocak.

Pek Thong dapat dengar suaranya Kwee Ceng, yang ia kenali, ia pun girang luar biasa. Ia mengetok samping mata kiri dari ikannya, lantas ikan itu mutar ke kiri, berenang mendekati perahu besar.

"Kwee Hiantee di sana?" menanya si jenaka. "Baik-baikah kau? Di depan sana ada seekor ikan lodan yang besar, sudah satu hari satu malam aku mengejarnya, aku gagal, maka sekarang hendak kau mengejar pula! Nah, sampai ketemu lagi!"

"Toako, naik kemari!" berteraik Kwee Ceng. Ia takut saudara tua itu pergi pula. "Lekas toako, di sini ada banyak manusia jahat yang lagi menghina adikmu!"

"Oh, begitu!" berseru Pek Thong, yang lantas saja menjadi gusar. Ia terus mengulur tangannya ke mulut ikannya, terus ia menarik. Entah apa itu yang ditariknya. Sang ikan segera berontak, berlompat tinggi

bersama-sama penunggangnya, tiba di atas perahu di mana ia melewati banyak kepala orang.

"Kurang ajar, siapa yang bernyali begitu besar?!" membentak si orang tua ini. "Siapakah yang berani menghina adik angkatku?!"

Di atas perahu itu, semua adalah orang-orang yang luas pandangnya dan pintar, akan tetapi munculnya Ciu Pek Thong dengan caranya ini yang luar biasa membuat mereka tak habis pikir, maka semuanya berdiri tercengang, mata mereka mendelong, mulut mereka di pentang lebar-lebar.

Heran Ciu pek Thong kapan ia melihat Oey Yong ada di situ.

"Ah, adik kecil, mengapa kau pun ada di sini?" ia menanya.

"Memang aku di sini!" menjawab si nona yang lantas tertawa. "Mari lekas kau ajari aku menunggang ikan ini!"

"Sabar, adik kecil!" menyahut si tua berandalanb ini. Ia lantas memandang ke sekitarnya, menyapu kepada semua orang di atas perahu itu, kemudian ia mengawasi See Tok seraya berkata: "Aku tahu lain orang tidak nanti berani berbuat sangat kurang ajar, kiranya benar-benar kau tua bangkat bangkotan!"

Auwyang Hong bersikap tawar ketika ia menyahuti!: "Seorang yang tidak mentaati kata-katanya, walaupun ia mencuri hidup di dalam dunia ini, ia hanya bakal ditertawakan orang-orang gagah!"

"Itulah benar!" berkata Pek Thong. "Aku memang hendak mencari kau untuk membuat perhitungan!

Sekarang kau berada di sini, tidak ada ketika yang terlebih baik daripada ini! Eh, pengemis bangkotan, kaulah saksinya, kau bangunlah untuk memberikan jawapan peradilanmu!"

Ang Cit Kong tetap rebah di lantai, tetapi ia tertawa. Ia tidak menjawab.

Oey Yong yang mewakilkan gurunya itu.

"Si tua bangkotan berbisa ini ada sangat jahat!" berkata nona ini. "Dia mendapat bahaya, sang maut tengah menghampirkan padanya, lantas guruku ini menolongi dia, tetapi dia jahat seperti manusia berhati serigala, berjantung anjing, bukannya dia balas budi, ia justru membalas jahat, ia melukai guruku, dia menotok juga jalan darahnya!"

Pek Thong segera menghampirkan, untuk menotok jalan darah sahabatnya itu kiok-tie-hiat dan yongcoan-hiat.

"Percuma Loo Boan Tong, tidak ada faedahnya," Cit Kong berkata.

Memang hebat totokannya Auwyang Hong, kecuali dia sendiri atau Oey Yok Su, tidak ada lain orang yang dapat menitok membebaskannya.

Puas Auwyang Hong menyaksikan kegagalan Pek Thong itu.

"Eh, Loo Boan Tong, kalau kau mempunyai kepandaianmu, kau totoklah ia hingga ia bebas!" ia mengejek.

Belum lagi si orang kocak menjawab, Oey Yong sudah mendahulukan dia. Si nona tidak dapat menolong

gurunya itu tetapi ia ketahui tentang totokan itu. Ia monyongkan mulutnya dan berkata: "Apakah yang aneh dengan ilmu totokmu ini? Dengan hanya setiupan debu, ayahku dapat membebaskannya! Bukankah ini dia yang dinamakan Touw-kut Ta-hiat-hoat, ilmu totok menembusi tulang?!"

Mendengar itu, Auwyang Hong tercengang, tetapi ia tidak heran yang nona itu mengetahuinya. Ia tidak memperdulikannya, ia memandang kepada Ciu Pek Thong, akan berkata: "Kau telah kalah bertaruh, kenapa kau bicara seperti melepas angin busuk?!"

"Angin busuk?!" Pek Thong menanya. Dan ia menangkap hidungnya. "Sungguh bau! Sungguh bau! Sekarang hendak aku menanya kau, kita bertaruh apa?"

"Di sini kecuali si bocah she Kwee dan itu budak cilik, semua adalah orang-orang gagah yang telah kenamaan," menyahut Auwyang Hong. "Maka itu aku minta tuan-tuan ini memberikan suaranya yang adil!"

"Baik, baik!" menyahut Pheng Lian Houw. "Auwyang Sianseng, silahkan bicara!"

"Tuan ini adalah Ciu Pek Thong dari Coan Cin Kauw," See Tok lantas berkata, "Dialah yang orang Kangouw menyebutnya Loo Boan Tong si Bocah Tua yang bandel. Dia berderajat bukannya rendah, sebab dialah paman guru dari Khu Cie Kee dan Ong Cie It sekalian anggota Coan Cin Cit Cu."

Sudah belasan tahun Pek Thong berdiam di pulau Tho Hoa To, lebih dulu daripada itu, namanya memang tidak terlalu terkenal, tetapi sekarang, mendengar ialah pama guru dari Coan Cin Cit Cu, orang menjadi kagum, orang percaya dialah bukan sembarang orang, maka mereka lantas kasak-kusuk. Pheng Lian Houw

pun menjadi kecil hatinya. Ia sudah berjanji akan bertempur di lauwteng Yan le Lauw di Kee-hin, kalau Cioan Cin Cit Cu dibantu "manusia aneh" ini, sungguhlah orang ada seperti harimau yang tumbuh sayap...

Auwyang Hong meneruskan akata-katanya. "Ini saudara Ciu telah dikurung ikan hiu di tengah laut, aku telah tolongi dia. Aku kata, ikan hiu ikan tak berarti, asal satu kali aku menggeraki tanganku, semua ikan itu bakal mampus semua. Saudara Ciu tidak percaya padaku, maka itu kita berdua lantas bertaruh. Saudara Ciu, benarkah begitu?"

Pek Thong menangguk.

"Sedikit juga tidak salah!" sahutnya. "Hanya apakah pertaruhan itu, kau perlu menyebutkannya kepada orang banyak ini."

"Akur! Aku telah membilang jikalau kau kalah, apa pun yang kau katakan, akan aku kerjakan, jikalau aku menyangkal, akan aku terjun ke laut, supaya tubuhku digegas ikan. Dan kalau kau yang kalah, kau pun begitu. Bukankah benar demikian?"

Pek Thong mengangguk pula, bahkan berulang-ulang.

"Sedikit juga tidak salah," sahutnya pula. "Kemudian bagaimana?"

"Bagaimana? Kemudian kaulah yang kalah!"

Kali ini Pek Thong menggeleng-geleng kepalanya berulang-ulang.

"Salah, salah!" ia berkata. "Yang kalah ialah kau, bukannya aku!"

See Tok menjadi gusar.

"Satu laki-laki, dapatkan ia putar balik omongannya?" dia menegur keras. "Dapatkan orang main menyangkal? Jikalau aku yang kalah, kenapa kau rela membuang dirimu ke laut untuk membunuh diri?"

Pek Thong menghela napas.

"Benar, sebab memangnya nasibku yang buruk," ia berkata. "Aku telah kalah itu waktu... Hanya setelah aku masuk ke laut, Thian telah membuatnya aku bertemu sama suatu hal yang kebetulan sekali, setelah mana tahulah aku bahwa kaulah si tua bangka berbisa yang kalah, bahwa Loo Boan Tonglah yang menang!"

"Apakah hal kebetulan itu?!" tanya Auwyang Hong yang menjadi heran sekali.

Juga Ang Cit Kong dan Oey Yong turut menanyakan.

Ciu Pek Thong membungkuk, tangannya dimasuki ke mulut ikan, di mana ada sebatang tongkat pendek, ia mencekal itu dengan apa ia pun mengangkat ikan itu.

"Hal kebetulan itu ialah aku bertemu sama binatang tungganganku ini!" ia menyahut. "Kau lihatlah! Inilah perbuatannya keponakanmu yang kau sayang bagaikan mustika! Benar tidak?!"

Memang itu perbuatannya Auwyang Kongcu, yang mengganjal mulut ikan, supaya ikan tak dapat makan dan menjadi mati sendirinya. Auwyang Hong menyaksikan sendiri perbuatan curang dari keponakannya itu. See Tok pun mengenali ikan ini, yang mulutnya pun luka bekas kena pancing.

"Habis bagaimana?!" ia menanya pula.

Ciu Pek Thong menepuk tangan.

"Itulah artinya kau kalah!" ia memberikan jawabannya. "Pertaruhan kita ialah semua ikan hiu mesti dibikin mati, akan tetapi ia satu ekor, karena ia dapat pertolongan keponakanmu itu, karena dia tak dapat memakai bangkai bangsanya yang keracunan, dia tidak terkena bisa, dia hidup sampai sekarang ini! Kau lihat bukankah Loo Boan Tong yang menang?"

Dan ia pun tertawa terbahak-bahak.

Auwyang Hong sebaliknya melengak. Ia terdiam.

Kwee Ceng girang sekali.

"Toako, selama ini beberapa hari kau di mana saja?" Ia menanya kakak angkatnya itu. "Sungguh sengsara aku memikirkan nasibmu..."

Pek Thong tertawa riang.

"Aku pelesiran dengan puas!" ia menyahut. "Tidak lama setelah aku terjun ke laut, aku bertemu makhluk yang tengah megap-megap di permukaan air, agaknya dia sedang penasaran sekali. Maka aku tanya dia 'Eh, ikan, ikan hiu, bukankah hari ini kau dan aku sama nasibnya yang harus dikasihani?' Segera aku lompat ke punggungnya. Atas itu dia segera selulup ke dalam air. Aku menunggang terus, maka aku menahan napas. Dengan kedua tanganku aku memegang erat-erat lehernya. Sebaliknya dengan kedua kakiku, aku mendupak dia tak hentinya. Dia menimbulkan pula, hanya belum lagi aku bernapas, kembali ia selam. Demikian kita berdua saudara, kita bertempud di tengah laut. Hanya sesudah berselang sekian lama barulah ia

menyerah dan menjadi jinak karenanya, suka ia mendengar perkataanku. Aku menghendaki ia pergi ke timur, dia pergi ke timur, aku mengingini ia menghadap utara, ia menghadap ke utara juga. Pendeknya ia menurut sekali...."

Dan ia tepuk-tepuk kepalanya ikan itu, agaknya ia sangat puas.

Selagi lain-lain orang heran, Oey Yong sangat mengagumi ikan itu, ia segera mengiri untuk pengalaman luar biasa dari si tua berandalan. Kedua matanya bersinar ketika ia berkata: "Bertahun-tahun aku main-main di laut, kenapa aku tidak memikirkan kepelesiran semacam ini? Sungguh aku tolol!"

"Lihat mulutnya," berkata Pek Thong. "Lihat giginya! Tanpa mulutnya ditunjang tongkat ini, beranikah kau menaikinya?"

Oey Yong tidak mengambil mumat, ia hanya menanya: "Apakah selama beberapa hari ini kau terus-terusan naik ikan ini?"

"Kenapa tidak?" Pek Thong membaliki. "Kami berdua bersaudara, dalam hal menangkap ikan, kami pandai sekali. Kapan aku melihat seekor ikan, aku suruh saudaraku ini mengejar, setelah kecandak, aku menghajar dengan kepalanku, aku bikin ikan itu mampus! Belum pernah aku gagal! Dalam sepuluh bagian ikan itu, aku makan cuma satu bagian, yang sembilan bagian ialah yang gegaras habis!"

Si kocak menyebutkan ikan hiu itu sebagai saudaranya...

Oey Yong mengusap-usap perut ikan itu.

"Apakah kau beleseki ikan mati ke dalam perutnya?" si nona menanya pula. "Tanpa menggunai giginya, bisakah ia menelannya?"

"Dia pandai sekali," menjawab Pek Thong. "Ada satu kali..."

Gembira ini si tua dan si nona, mereka pasang omong seperti juga di situ tidak ada lain orang serta tidak ada bahaya mengancam. Sedang sebenarnya Auwyang Hong tengah memikirkan daya upaya untuk menghadapinya.

"Eh, makhluk berbisa bangkotan, kau menyerah kalah atau tidak?!" tiba-tiba Pek Thong menegur See Tok.

Auwyang Hong tidak gampang-gampang mau menyerah kalah tetapi ia habis daya.

"Kalau aku kalah, bagaimana?!" ia balik menanya.

"Kalau begitu, aku mesti memikirkan sesuatu untuk kamu melakukannya!" berkata Pek Thong. "Bagus, aku ingat sekarang! Bukankah kau tadi mendamprat aku si tua seperti si angin busuk? Nah, sekarang aku menitahkan kau segera mengeluarkan angin busukmu itu!"

Bab 46. Resoran gelap di dalam desa

Tidak puas Oey Yong mendengar Pek Thong cuma mewajibkan Auwyang Hong membuang balas. Untuk orang biasa memang sukar tak karuan mengeluarkan angin busuk, perbuatan itu tak dapat dilakukan semua orang, tidak demikian dengan seorang yang ilmu dalamnya sudah mahir. Sebaliknya, sungguh gampang buat orang sebangsa See Tok. Maka ia lantas berteriak mencegah: "Tidak bagus, itu tidak bagus!"

Lebih dulu dia dimestikan membebaskan totokannya kepada guruku, kemudian baru kita bicarakan pula!"

Ciu Pek Thong tertawa.

"Kau lihat!" katanya kepada See Tok, "Sekalipun nona cilik ini takut pada angin busukmu itu! Baiklah, aku bebaskan kau dari kewajibanmu ini, aku juga tidak hendaki memustikan kau melakukan lainnya, cukup asal kau mengobati lukanya si pengemis tua. Kepandaiannya si pengemis tua tidak ada dibawahmu, coba tidak kau menggulai akal busuk, tidak nanti kau dapat melukai dia! Kau tunggu sampai dia sudah sembuh betul, maka kamu berdua boleh bertempur pula secara laki-laki sejati, itu waktu aku Loo Boan Tong suka menjadi saksi!"

Auwyang Hong ketahui Ang Cit Kong tidak dapat disembuhkan, dia tidak takut si raja pengemis nanti menuntut balas padanya, hanya sekarang ia merasa sulit untuk desakan Ciu Pek Thong ini. Dia pun didesak di muka banyak orang. Menerima baik, sukar dilakukannya, menyangkal, ia malu. Karena itu, tidak bisa lain, ia membungkuk, terus ia totok Ang Cit Kong guna membebaskan dia dari totokannya.

Kwee Ceng bersama Oey Yong segera maju untuk membantu gurunya bangun.

Ciu Pek Thong sendiri segera menyapu dengan sinar matanya yang tajam kepada semua orang di atas perahu itu, kemudian ia berkata; "Aku, Loo Boan Tong paling takut mencium bau amis dari daging kambing yang biasa digegares orang bangsa Kim, oleh karena itu lekas kamu turunkan perahu kecil untuk mengantarkan kami berempat ke darat!"

Auwyang Hong pernah menyaksikan Pek Thong

bertempur dengan Oey Yok Su, ia mengetahui baik bahwa orang berilmu tinggi, kalau ia yang menempurnya, belum tentu ia kalah tetapi juga pasti sulit untuk ia memperoleh kemenangan, lantaran itu, ia terpaksa menahan sabar, ia hendak menanti sampai ia sudah paham Kiu Im Cin-keng, baru ia ingin membuat perhitungan. Maka berkatalah ia: "Baiklah, siapa suruh nasibmu bagus hingga kau menang bertaruh!" Kemudian ia berpaling kepada Wanyen Lieh, untuk meneruskan berkata; "Ong-ya, tolong menurunkan sebuah perahu untuk mengantarkan ini empat orang mendarat."

Wanyen Lieh tidak lantas meluluskan permintaan itu, di dalam hatinya ia berpikir; "Gampang untuk mengantarkan mereka ke darat, hanya rahasia kita yang hendak pergi ke Selatan ini, tidak dapat itu diketahui mereka..."

Sementara itu Leng Tie Siangjin tidak puas terhadap sikapnya Auwyang Hong. Semenjak tadi ia mengawasi saja tanpa membilang suata apa. Ia pikir: "Kalau kau sangat lihay, belum tentu kau dapat mengalahkan kita yang terdiri dari banyak orang pandai.." Maka, melihat si pangeran bersangsi, ia bertindak maju seraya berkata: "Jikalau kejadian di atas getek, Auwyang Sianseng dapat berbuat apa yang ia pikir baik, kami tidak nanti berani banyak mulut. Hanya di sini setelah Sianseng naik di perahu besar, sudah selayaknya kau mendengar segala kata-katanya ong-ya!"

Mendengar itu, hati semua orang menjadi tergerak, semua lantas mengawasi Auwyang Hong.

Auwyang Hong memandang Leng Tie Siangjin dengan sepasang matanya yang tajam, ia melihat ke atas dan ke bawah bergantian. Kemudian ia dongak ke langit.

"Apakah tuan paderi yang mulia ini hendak mempersulit aku si orang tua?" ia menanya, suaranya tawar.

"Itulah aku paderi yang rendah tak berani," menyahut Leng Tie. "Aku yang tinggal di Tibet, aku hidup menyendiri, sedikit pendengaranku, dari itu barulah ini hari aku mendapat dengar nama sianseng yang termashur, maka itu ada apakah sangkutannya di antara kita berdua..?"

Belum lagi paderi ini menutup mulutnya, Auwyang Hong sudah maju satu tindak, selagi tangan kirinya dikibaskan, tangan kanannya sudah menyambar tubuh Leng Tie yang besar kekar itu, hanya dengan sekali mengerahkan tenaganya saja, ia telah membuatnya tubuh orang jungkir balik, kepala di bawah, kaki di atas!

Orang semua kaget dan heran. Tidak mereka lihat sambaran See Tok, tahu-tahu tubuh besar dari Leng Tie, dengan jubah merahnya yang bergerombongan, sudah seperti berkibar-kibar di udara. Mereka pikir entah ilmu apa yang digunai See Tok ini.

Leng Tie Siangjin tinggi besar melebihi lain-lain orang tetapi Auwyang Hong dapat mencekuk batang lehernya dan terus diangkat, itulah hebat. Leng Tie sendiri pun heran. Ketika tubuhnya diputar, kepalanya terpisah dari kira tanah empat kaki. Ia tidak dapat berbuat apa-apa, cuma kedua kakinya menendang udara secara kalang kabutan dan suaranya memperdengarkan kemurkaannya.

Tatkala Leng Tie Siangjin bertempur sama Ong Cie It di istana Chao Wang, semua orang telah menyaksikan kepandaianya itu yang lihay, maka aneh sekarang, dengan gampang saja ia dipermainkan Auwyang

Hong, seperti kedua tangan itu telah patah, sedikit pun kedua tangan itu tidak dapat dipergunakan.

Auwyang Hong sendiri masih tetap dongak ke udara, ia berkata: "Hari ini adalah yang pertama kali kau mendengar namaku, kau lantas tidak memandang mata kepada aku si orang tua, benarkah?"

Leng Tie kaget, heran dan gusar sekali, beberapa kali ia mencoba mengerahkan tenaganya, untuk berontak, saban-saban ia gagal, tak dapat ia meloloskan diri dari cekalan orang.

Pheng Lian Houw semua tidak berani campur tangan, tahulah mereka Auwyang hong tengah memperlihatkan pengaruhnya terhadap Leng Tie dan lainnya juga.

"Kau tidak memandang kepada aku si orang tua, itu masih tidak apa," berkata pula Auwyang Hong, lagu suaranya tetap tawar, "Sekarang dengan memandang muka ongya, tidak ingin aku berpemandangan sama cupatnya seperti kau. Bukankah kau hendak menahan kepada Loo Boan Tong Ciu Looya-cu serta Kiu Cie Sin Kay Ang Looya-cu? Apakah yang kau andalkan maha kau berniat berbuat demikian? Loo Boan Tong, kau sambutlah!"

Tidak kelihatan gerakan tangan dari See Tok atau tahu-tahu tubuh besar dari Leng Tie sudah terlempar melayang ke arah kanan. Paderi ini merasakan ia telah terlepas dari cekalan, maka ia teruskan menjumpalitkan diri seperti ikan meletik, untuk dapat melempangkan tubuh, untuk dapat berdiri. Justru itu ia merasakan batang lehernya sakit. Ia menjadi kaget sekali, di dalam hatinya ia berseru: "Celaka!" Ia lantas menggeraki tangan kirinya, untuk menyerang. Tapi tangan kiri itu lantas kesemutan dan kaku, hilang

tenaganya, hingga ia mesti mengarih turun melonjor di luar keinginannya. Berbareng dengan itu juga tubuhnya sudah terangkat naik kembali seperti tadi. Sebab diluar tahunya, dia sudah dicekuk Ciu Pek Thong, yang bertindak sama seperti Auwyang Hong barusan.

Wanyen Lieh menjadi tidak enak hati menyaksikan paderi itu dibuat permainan seperti itu. Ia mengerti, jangan kata ada Auwyang Hong, melihat kepandaianya Pek Thong saja, semua orang pasti bukan tandingannya, maka itu, lekas ia bertindak.

"Sudahlah, Ciu Loosianseng, tak usah kau bergurau pual," katanya. "Nanti siauw-ongya mengirinkan perahu untuk kamu berempat mendarat."

Sebagaimana biasanya, pangeran ini membasakan diri siauw-ongya, pangeran yang kecil.

"Baiklah!" menyahut Ciu Pek Thong. "Kau juga boleh mencoba-coba! Sambutlah!"

Menelad Auwyang Hong. Loo Boan Tong melemparkan tubuhnya Leng Tie.

Wanyen Lieh mengerti ilmu silat, tetapi itu cuma permainan golok atau tombak dan hanya di atas kuda, tentu sekali ia tidak sanggup menyambut tubuh si paderi, kalau ia paksa menyambut juga, ia bisa tertubruk roboh, terluka atau mati. Hal ini diketahui See Thong Thian, maka orang she See ini sudah lantas berlompat maju dengan gerakannya "Menggeser tindakan, menukar wujud", dengan lantas ia berada di depannya si pangeran. Ia mengerti, kalau ia menyambut dengan tangan seperti biasa, mungkin si paderi mendapat luka, maka ingin ia berbuat seperti Auwyang Hong atau Ciu Pek Thong. Selagi memikir

begini, ia tidak mengukur tenaga kepandaian sendiri. Bukankah ia telah menyaksikannya See Tok dan Loo Boan Tong seperti tidak menggunakan tenaga sama sekali? Maka ia ulur tangan kanannya, untuk menyambar batang lehernya Leng Tie. Ia berhasil, hanya ketika ia dapat memegang batang leher orang, ia kaget dengan mendadak. Ia merasakan hawa yang panas pada tangannya itu. Itulah suatu tangkisan yang dahsyat. Ia insyaf, kalau ia melawan, maka tangannya itu bisa patah karenanya. Maka dalam kagetnya itu, ia menarik tangan kanannya itu sambil tangan kiri ia menyerang, untuk menolak tubuh si paderi.

Leng Tie telah diputar balik Auwyang Hong dan dilemparkannya, lalu ia merasakan pengalaman serupa dari Ciu Pek Thong, ia menjadi bermata kabur dan berkepala pusing, darahnya mengalir dan menjadi panas, pada itu ditambah kemendongkolannya dan kemurkaannya. Ia masih dapat mendengar seruannya Ciu Pek Thong, lantas ia menduga, orang yang bakal menyambutnya tentulah musuh adanya, maka itu selagi tubuhnya melayang, ia mengerahkan tenaganya, begitu See Thong Thian memegang batang lehernya, ia membarengi menyerang dengan pukulannya Tay-ciu-in.

Di dalam halnya tenaga, Leng Tie Siangjin dan See Thong Thian berimbang. See Thong Thian berdiri jejak, ia sudah siap sedia, sebenarnya ia lebih unggul. Tapi juga Leng Tie telah mengerahkan tenaganya, ia dalam gusar dan mendongkol, tenaganya jadi bertambah besar berlipat ganda. Maka itu sebagai kesudahannya, See Thong Thian kena terpukul mundur tiga tindak dan terus jatuh berguling. Berbareng dengan itu, Leng Tie sendiri pun tidak luput. Karena dihajar tangan kiri See Thong Thian, tubuhnya roboh melintang di atas perahu. Hanya paderi itu cuma jatuh sebentar, begitu mengenakan lantai, ia dapat

melompat bangun pula.

Begitu lekas ia dapat berdiri, Leng Tie dapat mengetahui orang yang menyambuti dan menyerang padanya adalah See Thong Thian. Ia tidak ketahui maksud orang, menjadi gusar, di dalam hatinya, ia kata: "Celaka betul, kau juga hendak mempermainkan aku!" Terus ia maju, berniat menghajar Thong Thian.

Pheng Lian Houw mengerti paderi itu salah terka, lekas-lekas ia maju menghalang seraya ia berkata nyaring: "Taysu, jangan gusar, jangan salah mengerti! Sebenarnya See Toako bermaksud baik!"

Sementara itu perahu kecil telah dikasih turun.

Ciu Pek Thong memegang tongkat di dalam mulut ikan, ia mengangkat dan mengibat. Atas itu, tubuh ikan yang besar itu terangkat dan terlempar, tercebur di laut. Dengan kibasannya itu, Pek Thong membuatnya tongkat patah. Kapan ikan hiu itu merasakan mulutnya tidak tergalang pula, pasti ia girang bukan main dan terus selulup untuk berenang pergi....

Oey Yong tertawa.

"Engko Ceng," ia berkata, "Lain kali marilah bersama Ciu Toako kita menaiki masing-masing seekor ikan untuk berlomba main cepat-cepatan!"

"Bagus!" berseru Loan Boan Tong sambil ia bertepuk tangan sebelumnya Kwee Ceng sempat memberi penyahutan.

Sampai di situ, berempat mereka turun ke perahu kecil.

Wanyen Lieh pintar sekali. Melihat lihaynya Auwyang

Hong, ia lantas ingat berapa besar faedahnya kalau orang ini suka membantu ia mencari surat wasiatnya Gak Hui. Maka itu ia lantas cekat tangannya Leng Tie Siangjin, untuk ditarik hingga di depan orang kosen itu.

"Kita sama-sama sahabat satu dengan lain, aku minta sianseng jangan buta kecil hati," ia berkata, untuk mengakurkan. "Aku harap Siangjin juga tidak memandang secara sungguh-sungguh. Aku minta, dengan memandang kepadaku, suka lah urusan dipandang sebagai guyon saja."

Auwyang Hong tertawa, ia mengulurkan tangannya.

Leng Tie Siangjin masih belum puas, pikirnya. "Tak lebih tak kurang kau menggunai ilmu silat menangkap Kim-na-hoat, kau juga menyerang secara tiba-tiba. Ilmu silatku Tay-in-ciu, yang telah aku pahami beberapa puluh tahun ini, mustahilkan ilmu itu tak dapat melawanmu?" Karena ini ia angsurkan tangannya dengan tenaganya telah dikerahkan, ia memencetnya dengan keras. Justru itu, mendadak ia merasakan seperti memegang baja yang terbakar marang, panas dan sakitnya bukan buatan, dengan kelabakan ia melepaskan cekalannya untuk menarik pulang tangannya itu.

Auwyang Hong mengerti maksud orang, ia tidak sudi berbuat keterlaluan, maka itu ia mengganda bersenyum saja.

Leng Tie lantas melihat tangannya, ia tidak dapatkan tanda atau bekas apa-apa, sedang barusan ia merasakan seperti terbakar. Ia menjadi heran sekali, hingga ia menduga: "Mestinya orang ini mengenal ilmu gaib..."

Auwyang Hong melihat Nio Cu Ong masih rebah di

lantai tanpa bergeming, ia bertindak mendekati. Ia dapat menduga, ketika orang didesak Kwee Ceng hingga kecebur, dia disambuti Ciu Pek Thong sambil ditotok, maka itu setelah melihat sebentar, ia pun menotok jalan darah orang.

Hanya melihat saja, Sam Sian Lao Koay sadar akan dirinya.

Wanyen Lieh girang bukan main. Ia lantas perintah orangnya segera menyajikan barang hidangan, untuk manjamu itu paman dan keponakannya. Karena dengan sendirinya Auwyang Hong dipandang sebagai kepala rombongan orang kosen itu....

Sambil menjamu, Wanyen Lieh menuturkan kepada Auwyang Hong tentang niatnya mencuri surat wasiat Gak Hui di kota Lim-an dan ia minta supaya See Tok suka memberikan bantuannya.

Auwyang Hong memang pernah dengar hal itu dari keponakannya, diminta demikian hatinya tergerak. Ia lantas mendapat suatu pikiran lain. Pikirnya: "Aku Auwyang Hong, kamu kira aku orang macam apa? Mana dapat aku diperintah olehmu? Aku tahu Gak Hui itu tidak saja pandai mengatur tentara tetapi juga lihay ilmu silatnya, maka di dalam surat wasiat itu, kecuali ilmu perang, mungkin ada catatan tentang ilmu silat. Baiklah, aku terima permintaan ini, untuk aku melihat dulu surat wasiat itu. Mustahil aku si makhluk tua yang berbisa tidak dapat mengangkangi surat itu?"

Maka itu ia lantas menyambut baik permintaannya Wanyen Lieh.

Dua orang itu ada masing-masing pikirannya sendiri. Wanyen Lieh membutuhkan surat wasiat Gak Hui, supaya ia dapat mengatur tentaranya, untuk mencapai

maksud gerakannya. Tidak pernah ia memikir bahwa lain orang pun sama mengarahnya, bahkan lain orang itu lebih cerdik daripadanya.

Nio Cu Ong membantu menggembirakan perjamuan itu. Cuma Auwyang Kongcu yang tidak dapat memuaskan diri. Ia minum sedikit arak, ia bersantap, habis itu ia mendahului masuk ke dalam perahu untuk beristirahat, karena ia lagi menderita luka dikakinya.

Orang masih sedang berjamu tatkala mendadak saja Auwyang Hong menunda cawan araknya serta wajahnya berubah. Melihat perubahan itu, semua orang terkejut. Mereka tidak tahu, di dalam hal apa mereka berbuat salah kepada ini orang lihay.

Wanyen Lieh baru mau minta keterangan, atau Auwyang Hong telah berkata: "Dengar!"

Orang lantas pada memasang kupingnya. Mereka tidak mendengar suara apa juga kecuali desiran angin laut dan damparannya gelombang. Maka mereka mnejadi heran, semua mata lantas diarahkan kepada orang she Auwyang itu.

Auwyang Hong masih terus memasang kupingnya, sampai sesaat kemudian ia berkata: "Kamu sudah mendengar atau belum? Itulah suara seruling!"

Sekarang benar-benar orang mendengar suara seruling itu, walaupun masih samar-samar, sebab suara itu terganggu angin dan ombak laut. Coba mereka tidak diberikan keterangan oleh Auwyang Hong, masih mereka belum mendengarnya.

Auwyang Hong berbangkit, ia pergi ke kepala perahu. Di sana ia lantas berdongko, dari mulutnya terdengar suara kowak-kowek yang dalam. Maka ia benar-benar

sangat mirip dengan seekor kodok besar.

Menyaksikan itu, semua orang heran berbareng merasa lucu, walaupun demikian tidak seorang juga yang berani tertawa. Orang terus mendengarnya. Tidak lama, mereka lantas mendengar nyata suara seruling dan suara seperti kodok itu, bahkan mereka dapat mengetahui juga, seruling dan suara kodok itu saling sahutan, merupakan sebuah lagu. Mereka masih mendengari terus, atau sekarang mereka merasakan hati mereka menjdai tidak tentram, seperti terombang-ambing dalam kebimbangannya.

Leng Tie Siangjin mencoba menentramkan dirinya. Ia kata dalam hatinya: "Benar-benar inilah ilmu sesat! Entah ia hendak memainkan lelakon apa! Aku mesti berhati-hati!"

Anak-anak buah perahu bersama Wanyen Lieh adalah orang yang paling dulu tidak sanggup mempertahankan diri dari tenaga menarik dari seruling dan suara seperti kodok itu. Mereka sudah lantas berjingkrakan.

Menampak demikian, tiba-tiba saja Auwyang Hong menghentikan suaranya yang aneh itu, sebagai gantinya, ia berseru keras sekali. Serentak dengan itu, nerhenti juga suara seruling tadi. Ia lantas saja memandang jauh ke laut.

Sekarang semua orang berani memghampirkan, mereka turut mengawasi ke arah yang dipandang itu, hanya hati mereka kebat-kebit, khawatir nanti menyaksikan pula sesuatu yang mukjizat. Mereka berdiri di belakang See Tok beberapa kaki, untuk bersiap sedia kalau-kalau ada bahaya....

Belum terlalu lama, di kejauhan terlihat tiga lembar

layar hijau. Itulah layar dari sebuah perahu enteng, yang lajunya sangat pesat, yang lagi mendatangi ke arah perahu besar mereka.

Semua orang menjadi heran.

"Mungkinkah suara seruling itu datangny dari dalam perahu ini?" mereka menduga-duga, "Terpisahnya kita begini jauh, bisakah suara itu terdengar sampai di sini?"

Auwyang Hong sendiri sudah lantas menitahkan anak buah perahu memutar haluan kendaraan air itu, untuk menampaki perahu enteng itu. Maka lekas juga kedua perahu mulai datang dekat satu dengan lain.

Di kepala perahu enteng itu berdiri seorang yang memakai jubah panjang warna hijau, di tangannya benar-benar dia mencekal sebatang seruling kuningan. Ia pun sudah lantas mengasih dengar suaranya yang tinggi muluk: "Saudara Hong, adakah kau melihat anak perempuanku?"

"Putrimu itu sangat temberang, mana berani aku main gila terhadapnya!" See Tok menjawab.

Kedua perahu terpisah hanya lagi beberapa tembok, tak terlihat Bergeraknya orang dengan jubah hijau itu, hanya terlihat berkelebatan satu bayangan, tahu-tahu dia sudah berada di perahu besar.

Menyaksikan orang demikian lihay, kumat sifatnya Wanyen Lieh akan mengambil hati orang. Ia lantas menyambut. Katanya: "Sianseng, bolehkah aku mendapat ketahu she mu? Sungguh beruntung yang aku dapat bertemu dengan sianseng!"

Hebat pangeran ini, sebagai seorang bangsawan ia

telah berlaku demikian merendah terhadap seseorang yang tidak dikenal.

Akan tetapi orang itu, apabila ia melihat dandan mentereng orang Kim ini, dia cuma melirik, lantas dia tidak memperdulikannya lagi.

Auwyang Hong melihat ongyanya tidak mendapat muka, ia lantas berkata: "Saudara Yok, mari aku perkenalkan! Tuan ini adalah Chao Wang, putra keenam raja dari negara Kim!" Lalu ia berpaling kepada Wanyen Lieh, akan meneruskan: "Inilah Tocu Oey Yok Su dari Pulau Tho Hoa To, yang ilmu silatnya nomor satu di kolong langit ini, yang tak ada tandingannya."

Mendengar itu, Pheng Lian Houw semua mencelat mundur. Memang mereka telah mengetahui ayahnya Oey Yong adalah orang yang luar biasa, dari itu mereka menjadi jeri sendirinya. Semua berdiam terus.

Semenjak putrinya minggat, Oey Yok Su telah menduga tentulah Kwee Ceng yang disusul. Mulanya ia gusar sekali, ia tidak memperdulikannya, akan tetapi lewat beberapa hari, hatinya menjadi berkhawatir juga. Ia khawatir putrinya itu nanti bertemu sama Kwee Ceng di perahu hiasnya itu. Kalau benar, Oey Yong pasti terancam bahaya besar. Maka diakhirnya ia melayarkan perahu, ia menuju ke tengah laut untuk mencari. Bagaimana sulit untuk mencari perahu hiasnya itu. Sudah beberapa hari ia berada di tengah laut, belum juga ia menemukannya. Maka itu hari ia meniup serulingnya dengan mengharap-harap putrinya nanti mendengarnya. Di luar dugaannya, Auwyang Hong yang menyambutinya dan keduanya jadi bertemu pula.

Oey Yok Su tidak mengenal Pheng Lian Houw

sekalian, mendengar orang di depannya itu satu pangeran bangsa Kim, ia semakin tidak menggubrisnya. Melirik lebih jauh pun ia tidak sudi lagi. Hanya, dengan mengangkat tangan terhadap See Tok, untuk memberi hormatnya, ia berkata: "Aku hendak lekas-lekas menyusul anakku, maaf tidak dapat aku menemani lebih lama pula!"

Lalu ia memutar tubuhnya untuk bertindak pergi.

Leng Tie Siangjin baru saja dipermainkan Auwyang Hong dan Ciu Pek Thong, ia merasakan perutnya panas sekali, dadanya mau meledak, sekarang ia menghadapi pula seorang yang sangat jumawa, bahkan Auwyang Hong memperkenalkan si pangeran secara demikian merendah kepada orang itu, ia jadi berpikir: "Mustahilkah di kolong langit ini ada demikian banyak orang kosen? Mungkinkah orang-orang ini cuma mengerti ilmu gaib atau ilmu sesat, cuma untuk menggertak orang saja?! Baiklah aku coba-coba padanya, untuk mengakalnya...." Maka lantaslah ia berkata kepada Oey Yok Su: "Apakah yang kau cari itu satu bocah perempuan umur lima - atau enambelas tahun?"

Oey Yok Su menghentikan tindakannya, wajahnya nampak gembira.

"Benar!" sahutnya. "Adakah taysu dapat melihat dia?"

Leng Tie Siangjin menjawab, tetapi dengan suara dingin; "Melihat aku ada melihat, cuma aku melihat yang sudah mati, bukannya yang masih hidup."

Mendengar itu, Oey Yok Su terkejut.

"Apakah taysu bilang?" tanyanya lekas, suaranya pun menggetar.

"Pada tiga hari yang lalu, aku pernah melihat mayatnya satu bocah perempuan ngambang di laut," berkata pula si paderi dari Tibet itu. "Dia mengenakan baju putih dan rambutnya memakai gelang emas, romannya cukup cantik."

Paderi ini melukiskan pakaian dan romannya Oey Yong.

Hebat Oey Yok Su merasakan gempuran pada hatinya, tubuhnya sampai terhuyung, mukanya menjadi pucat pias.

"Benarkah itu, taysu?" tanyanya pula selang sesaat.

Semua orang mendengar pembicaraannya kedua orang itu, mereka tahu Leng Tie Siangjin tengah mendustakan orang, maka itu dengan sendirinya hati mereka kebat-kebit. Mereka melihat tegas kedukaannya Oey Yok Su tetapi terus mereka membungkam.

Masih Leng Tie Siangjin menambahkan keterangannya pula. Katanya, "Di samping mayat bocah perempuan itu ada mengambang tiga mayat lainnya, yang satu mayat anak muda, yang lain lagi satu pengemis tua, yang lainnya lagi satu tua bangka yang rambut dan kumisnya sudah ubanan." Ia menyebutnya Kwee Ceng, Ang Cit Kong dan Ciu Pek Thong.

Sampai di situ, Oey Yok Su tak bersangsi lagi. Maka ia lirik Auwyang ong.

"Kau kenal anakku, mengapa kau tidak hendak memberitahukannya siang-siang?" pikirnya.

Auwyang Hong dapat melihat sinar matanya Oey Yok

Su, ia pun mengetahui baik kedukaan orang, maka itu ia berkhawatir untuk banyak orang itu. Kalau Tong Shia turun tangan, ia boleh tak usah mengkhawatirkan dirinya sendiri, tetapi yang lainnya, mana mereka sanggup malawan? Maka hebat permainannya Leng Tie Siangjin ini. Tetapi sebagai seorang licin, ia lantas mendapatkan daya untuk meredakan suasana. Maka lekas-lekas ia berkata: "Saudara Yok, aku baru saja naik ini perahu, sedang dengan semua tuan-tuan ini, inilah pertemuan kita yang pertama kali. Mayat yang dilihat taysu itu belum tentu ada mayat putrimu..." Ia menghela napas, ia menambahkan: "Putrimu itu cantik sekali, kalau benar dia berumur pendek, sungguh sayang..."

Auwyang Hong hendak membersihkan diri dari kedua belah pihak, tetapi di kupingnya Oey Yok Su, perkataannya itu terdengarnya lain. Tapi Tong Shia ini bertabiat paling gemar menggumbar hawa amarahnya terhadap lain orang, kalau tidak, ketika dulu hari Hek Hong Siang Sat mencuri kitabnya, tidak nanti dia gusari Liok Seng Hong dan lainnya yang tidak bersalah dosa, yang dia bikin bercacad kemudian diusirnya. Demikian kali ini, ia merasakan tubuhnya menjadi panas dingin mendengar hal kematian putrinya yang ia sangat sayangi itu. Ia berduka hebat sama seperti ketika ia kematian istrinya yang ia sangat cintai. Kedua tangannya bergemetaran keras, mukanya pucat dan merah bergantian.

Semua orang, dengan mulut membungkam, mengawasi saja. Maka itu, sesaat itu, perahu besar itu menjadi sangat sunyi senyap. Cuma suara angin dan gelombang saja yang terdengar.

Tiba-tiba Oey Yok Su mengasih dengar suara tertawanya yang panjang, bagaikan menggeramnya naga seperti tak putusnya.

Suara itu mengejutkan semua orang.

Oey Yok Su tertawa hingga berlenggak, tertawanya itu makin lama makin nyaring. Pada nada suara itu bagaikan ada sifatnya yang dingin, hingga orang menjadi semakin heran. Lalu dilain saat, tertawa itu berubah menjadi tangisan, tangisannya menggerung-gerung, sedihnya bukan kepalang.

Di antara banyak orang itu, cuma Auwyang Hong yang kenal lagak-lagunya Tong Shia, yang suka bernyanyi dan menangis tak ketentuan, dari itu ia menjadi tidak terlalu heran. Hanya, ketika ia mendengar tangisan jadi demikian sedih, ia berpikir juga: "Secara begini, Oey Lao Shia menangis, dia pasti akan terluka tubuhnya. Di jaman dulu Gwan Sek kematian ibunya, ia menangis hingga memuntahkan darah segantang lebih. Kemungkinan ini bisa terjadi dengan si Sesat dari Timur ini. Sayang tiat-cengku tenggelam bersama perahu yang karam, kalau tidak, bolehlah aku menabuhnya untuk meramaikan tangisannya ini."

Lebih jauh Auwyang Hong berpikir; "Oey Lao Shia bertabiat luar biasa sekali, sekali dia gusar, dia sukar diurusnya. Kalau dia sampai menghadapi sesuatu maka lain kali, dalam pertemua kedua di Hoa San, aku jadi kekurangan seorang lawan yang tangguh. Ah sayang, sayang..."

Habis menangis, Oey Yok Su mengangkat serulingnya, dengan itu ia mengetok pinggiran perahu, setelah mana ia bernyanyi: "Dengan firmannya Tuhan, mengapakah dibikinya dia umurnya demikian pendek? Atau orang ubanan sampai akhir usianya, atau orang bercelaka karena melahirkan anak? Kenapa belum lagi keduakaan lama lenyap atau sekarang datang bersusun yang baru? Kenapa baru

pagi lantas datang sang sore, atau fajar berembun lantas melenyap pula? Yang lenyap itu tak terkejar, atau sekarang mendadak orang hilang akal budinya? Langit demikian tinggi tak ujung pangkalnya, kepada siapa aku mesti mengadakan penasaranku ini...?"

Hanya terdengar suara "Tok!" maka serulingnya Tong Shia terpatang dua. Lalu tanpa berpaling lagi, Oey Yok Su bertindak ke kepala perahu.

Leng Tie Siangjin bertindak maju, dengan kedua tangannya ia menghalang.

"Kau menangis dan tertawa," katanya dengan dingin, "Kenapa kau mengacau secara edan begini?!"

Wanyen Lieh terperanjat.

"Siangjin hangan...." katanya atau ia tidak dapat meneruskannya.

Belum sempat pangeran ini mengucap habis cegahannya itu, tangannya Oey Yk Su sudah berkelebat ke belakang lehernya si paderi dari Tibet itu, hanya dengan satu kali gerakan tangan, tubuh orang yang besar itu telah terangkat lalu terputar hingga Leng Tie Siangjin menjadi berkepala di bawah, berkaki di atas dan tempo tubuhnya dilemparkan, tidak ampun lagi kepalanya yang besar melesak masuk ke lantai perahu sampai di pundak!

Habis itu Oey Yok Su bernyanyi: "Langit kekal, bumi abadi, berapakah lamanya manusia hidup? Yang sudah, yang mendatang, semuanya tak terasa, semua itu ada batas temponya..." Lalu tubuhnya berkelebat, maka tibalah ia kembali di perahunya sendiri, perahu itu lantas berlayar pergi.....

Semua orang tercengang, hanya bentaran, lantas mereka bergerak hendak menolongi Leng Tie Siangjin yang entah hidup entah mati, akan tetapi belum lagi mereka keburu bertindak, mendadak, mereka mendengar suara berisik dari bergeraknya lantai perahu, lalu muncullah satu anak muda yang bibirnya merah dan giginya putih, yang romannya tampan. Dan dialah Yo Kang, putranya Wanyen Lieh.

Semenjak dia bentrok sama Bok Liam Cu, Yo Kang cuma ingat saja kata-katanya Wanyen Lieh, yang ayah, bahwa kebahagiaannya tak ada batasnya. Di Hoay Utara ia lantas berhubungan sama pembesar-pembesar Kim, maka kemudina ia dapat mencari ayahnya itu, hingga bersama-sama mereka berangkat ke Selatan. Ia melihat Kwee Ceng dan Oey Yong, ia lantas menyembunyikan diri, tak berani ia keluar. Dari dalam perahu ia hanya mengintai saja, maka segala kejadian ke atas perahu, semuanya ia dapat melihatnya dengan tegas dan nyata. Sampai telah berlalunya Oey Yok Su, baru ia merasa dirinya aman, dari itu ia lantas munculkan diri.

Hebat Leng Tie Siangjin merasakan hajaran itu, tetapi dasar ia tangguh, dia tidak terluka, cuma kepalanya pusing. Begitu ia lekas dapat menetapkan hati, dengan kedua tangannya ia menekan lantai perahu, maka dilain saat tubuhnya sudah mencelat bangun, di lantai itu tertampaklah suatu liang besar dan bundar.

Orang heran dan kagum, diakhirnya mereka merasa lucu, tetapi tak seorang juga yang berani mengasih dengar suara tertawanya. Karena menahankan hati, mereka menjadi pada menyeringai.

"Anak, mari menemui Auwyang Sianseng!" Wanyen Lieh kata kepada putranya. Dengan begitu ia pun memecahkan ketegangan.

Yo Kang sendiri sudah lantas menjura kepada Auwyang Hong, ia berlutut dan mengangguk empat kali. Itulah satu kehormatan besar, sedang ia adalah seorang pangeran, maka orang semua menjadi heran.

Selama di dalam istana, Yo Kang sudah sangat menggumi Leng Tie Siangjin, tetapi sekarang ia telah menyaksikan lihaynya Auwyang Hong, Ciu Pek Thong dan Oey Yok Su, kekagumannya pindah kepada ketiga orang itu. Bukankah Leng Tie Siangjin telah dapat dicekuk dan dilempar pergi datang bagaikan dia ada satu bocah cilik? Bukankah itu menandakan suatu kepandaian yang luar biasa? Bukankah ini serupa dengan artinya kata-kata: "Di luar langit ada langit lainnya, di atas orang ada orang lainnya?" Dia sudah lantas ingat peristiwa di Kwie-in-chung di Thay Ouw waktu ia kena dibekuk, selama ketakutannya di rumah abu keluarga Lauw ketika ia menghadapi Kwee Ceng dan Oey Yong. Semua itu disebabkan ilmu silatnya yang tiadk berarti. Sekarang di depannya ada seorang yang berilmu tinggi, jikalau ia tidak mengangkatnya orang menjadi gurunya, pasti sudah ia membikin hilang satu ketika paling baik. Maka itu, dengan kecerdikannya itu ia telah menjalankan itu kehormatan besar. Kemudian ia menoleh kepada Wanyen Lieh sambil berkata: "Ayah, anak ingin mengangkat sianseng ini menjadi guruku."

Wanyen Lieh senang dengan kelakukan anaknya itu, maka ia pun menjura kepada See Tok seraya berkata: "Putraku ini gemar ilmu silat, hanya ia belum bertemu guru yang pandai, jikalau Sianseng tidak mensi-siakannya dan sudi memberika dia pelajaran, Siauw-ong ayah dan anak sangat berterima kasih untuk budimu yang sangat besar."

Di matanya lain orang, hebat untuk menjadi guru dari

seorang pangeran, untuk memintanya pun sulit, tetapi Auwyang Hong berpikir lain. Ia membalas hormat seraya berkata: "Di dalam partaiku ada suatu aturan yang dihormati, yaitu ilmu silat kami hanya diwariskan kepada satu turunan, tidak kepada lain orang. Sekarang ini kebisaanku telah diturunkan kepada keponakanku, karenanya aku tidak dapat menerima lain murid lagi. Mengenai ini aku mohon ongya sudi memaafkannya."

Mendengar ini Wanyen Lieh menyesal, tetapi ia tidak memaksa, maka itu ia lantas memerintah orangnya segera menyediakan barang santapan guna menjamu ini orang berilmu.

Yo Kang pun berputus asa.

Kemudian Auwyang Hong berkata sambil tertawa: "Pangeran muda hendak mengambil aku sebagai guru, inilah tidak berani aku menerimanya, tetapi untuk memberikan dia beberapa petunjuk, itulah tidak sukar. Hal ini baiklah diurus perlahan-lahan belakangan."

Biarnya ia putus asa, mendengar janji Auwyang Hong itu, lega juga hatinya Yo Kang. Ia ketahui baik kegagahannya Auwyang Kongcu, bahkan orang banyak gundiknya, kalau ia mendapat petunjuk dari See Tok, mesti ia mendapat kemajuan pesat, mungkin ia tidak selihay Auwyang Kongcu, toh sedikitnya ia bisa menjagoi juga.

Sembari berjamu, pembicaraan berpokok kepada kemujawaan Oey Yok Su. Orang anggap pantaslah ia dipertainkan Leng Tie Siangjin.

"Suheng, dia menangis dan tertawa, dia pun bernyanyi, kenapa?" Hauw Thong Hay menanya kakak seperguruannya.

See Thong Thian tidak tahu bagaimana harus menjawab, maka ia menyahuti secara sembarangan saja: "Siapa kesudian memperdulikan segala perbuatannya yang edan itu?"

"Yang ia nyanyikan itu ialah syair karangannya Co Cu Kian di jaman Sam Kok," Yo Kang memberitahu. "Co Cu Kian itu kematian anak perempuannya, dia membuat dua ruas syairnya itu. Dengan itu dia mengatakan, ada orang hidup sampai tua sekali, ada yang berumur sangat pendek, mati muda-muda, maka ia bertanya mengapa Thian demikian tidak adil. Maka ia menyesal, langit tinggi tidak ada tangganya, hingga tak dapat ia naik untuk mengajukan pengaduannya. Akhirnya ia membilang bahwa dia sangat berduka, bahwa tak lama lagi waktunya dia menyusul putrinya itu."

"Siauw ongya benar-benar terpelajar!" orang banyak memuji si pangeran. "Kita orang-orang kasar, mana kita ketahui itu?"

Wanyen Lieh girang mendengar kepintaran putranya itu.

"Suara serulingnya itu membuat hatiku tidak tentram, apakah sebabnya itu?" ia tanya.

"Itulah disebabkan semacam tenaga dalam yang mahir sekali," menyahut Nio Cu Ong. "Auwyang Sianseng telah perdengarkan suaranya di kepala perahu, itulah jawaban timpalan untuknya, yang satu memanggil, yang lain bertahan. Benarkah begitu, Auwyang Sianseng?"

Auwyang Hong tersenyum, dan mengangguk..

Lagi sekali orang memberi pujian, sekarang kepada See Tok.

Yo Kang sendiri sementara itu telah berpikir: "Jikalau dihitung-hitung, Oey Yok Su adalah kakek guruku, hanya disebabkan Bwee Suhu telah bersalah terhadapnya, dan ada urusan anaknya yang mencurigai aku, jikalau lain hari aku bertemu pula dengannya, itulah berbahaya untukku. Selama di Kwie-in-chung, aku menduga dia tidak ada lawannya, siapa nyana sekarang ada Auwyang Sianseng ini yang seimbang dengannya. Ah, sayang Auwyang Sianseng tidak dapat menerima murid....."

Selagi pangeran ini berpikir dan yang lainnya berpesta, Oey Yok Se berlayar sendiri dengan tidak karuan rasa. Ia berduka dan mendongkol. Ia penasaran sekali, ada kalanya ia mengutuk langit dan bumi, dilain saat ia mencaci segala hantu atau iblis. Ia mengatakan Thian tidak adil. Kemudian ia perintahkan anak buahnya mengarahkan perahunya ke pinggir di mana ia mendarat. Lebih dulu daripada itu, dalam kalapnya, ia telah bunuh anak-anak buahnya itu. Sambil berdongak, ia berteriak-teriak: "Siapakah yang membinasakan anakku Yong-jie? Siapakah membinasakan anakku Yong-jie? Ah, itu bocah she Kwe, tidak salah, mestilah dia! Jikalau tidak karena dia, cara bagaimana Yong-jie pergi ke perahunya itu? Hanya sayang bocah itu menemani Yong-jie terbinasa. Sekarang kepada siapa aku mesti melampiaskan hatiku?!"

Berpikir sampai di situ Tong Shia mendadak ingat keenam gurunya Kwee Ceng.

"Kanglam Liok Koay adalah biang dari kebinasaannya anakku Yong-jie," ia memikirkan. "Jikalau mereka tidak mengajari silat kepada bocah she Kwee itu, mana dia

dapat berkenalan dengan Yong-jie? Jikalau aku tidak kutungkan tangan dan kaki dari setiap mereka itu, tidak dapat penasaranku ini dilampiaskan!"

Ia lantas pergi ke kota untuk bersantap sembari dia pikirkan jalannya untuk mencari Kanglam Liok Koay.

"Ilmu mereka tidak tinggi tetapi nama mereka besar," katanya di dalam hatinya. "Mungkin mereka ada punya apa-apa yang melebihi kebanyakan orang.... Mungkin mereka banyak akal muslihatnya! Jikalau aku datang mereka secara berterang pasti tidak dapat aku mencarinya, maka itu baiklah aku tunggu sampai malam gelap petang, aku menyerbu ke rumahnya, aku bunuh mereka berikut semua anggota keluarganya, tua dan muda!"

Panas hatinya Tong Shia, maka sehabisnya bersantap, dengan tindakan lebar ia menuju ke Utara, ke Kee-hin.

*

* *

Ang Cit Kong bersama Ciu Pek Thong, Kwee Ceng dan Oey Yong berempat, dengan perahu kecilnya, berlayar ke daratan. Kwee Ceng duduk di belakang memegang kemudi. Oey Yong bicara tak habisnya menanyakan Ciu Pek Thong perihal pesiarnya di laut dengan ikan hiu. Agaknya ia sangat mengaguminya. Pek Thong pun gembira, hingga disaat itu ia ingin menangkap pula ikan hiu untuk pesiar bersama si nona.

Kwee Ceng sementara itu mengawasi gurunya, air muka siapa beda daripada biasanya.

"Suhu, bagaimana kau merasa sekarang?" ia bertanya.

Cit Kong tidak menjawab, hanya napasnya memburu dan keras suaranya. Dia telah tertotok dengan ilmu totok Touw-kut Ta-hiat-hoat dari Auwyang Hong, walaupun dia sudah ditotok bebas, dia telah terluka dalam.

Ciu Pek Thong sedang gembiranya, ia tidak memperhatikan orang lagi menghadapi bahaya maut, Oey Yong tapinya mengetahui keadaan gurunya itu, berulang kali ia mengedipi mata dan memberi tanda dengan tangannya agar si orang tua berandalan itu tak menerbitkan suara ribut yang mengganggu Pak Kay tapi si orang tua itu tetap saja ngoceh.

Oey Yong mengerutkan alis.

"Kau hendak menangkap ikan hiu, tapi kau tidak punya umpannya, buat apa kau omong saja?" kata si nona akhirnya.

Loo Boan Tong tua tetapi seperti tak menghargai dirinya, ditegur orang muda, ia tidak mengambil peduli.

"Ada akal nya!" katanya selang sesaat, "Saudara Kwee, mari! Aku nanti tarik tanganmu, kau rendam separuh tubuhmu di dalam air!"

Kwee Ceng sangat menghormati kakak angkat itu, walaupun ia tidak ketahui maksud orang, hendak ia menurut. Tidak demikian dengan Oey Yong.

"Engko Ceng, jangan ladei dia!" si nona mencegah.
"Dia hendak pakai tubuhmu seperti umpan guna memancing ikan hiu!"

Nona ini dapat menerka maksud orang.

"Benar!" Pek Thong bersorak. "Begitu lekas ikan hiu itu datang, aku nanti sambar dia dan mengangkatnya ke atas. Kau boleh percaya, tidak nanti dia dapat melukakan kau!"

"Tapi perahu kita ini kecil, heranlah kalau perahu tak karam!" berkata Oey Yong.

"Karam itu terlebih baik lagi!" berkata Loo Boan Tong.
"Kita boleh sekalian turun ke laut untuk pelesiran!"

"Habis bagaimana dengan guru kami?" menanya si nona. "Apakah kau tidak menghendaki dia hidup terus?"

Pek Thong menggaruk-garuk kepalanya, tak dapat ia menjawab. Hanya kemudian ia persalahkan Auwyang Hong yang melukai Pak Kay.

"Jikalau tetapi kau masih ngoceh tidak karuan, kita bertiga nanti tidak sudi bicara pula denganmu!" mengancam Oey Yong, yang agaknya habis sabar.

Pek Thong mengulur lidahnya, ia tidak berani mementang bacot pula. Ia lantas menyambuti pengayuh dari tangannya Kwee Ceng untuk mengayuh perahu itu.

Daratan tak jauh nampaknya, tetapi untuk tiba di tepian, mereka mesti memakan tempo sampai langit mulai gelap. Karena itu, terpaksa mereka bermalam di pesisir.

Besoknya pagi ternyata penyakitnya Ang Cit Kong jadi bertambah berat. Kwee Ceng berduka dan berkhawatir sangat hingga ia menangis.

Pak Kay sebaliknya tertawa.

"Walaupun aku hidup lagi seratus tahun, di akhirnya toh aku mesti mati," katanya. "Anak yang baik, aku hanya mempunyai satu keinginan, maka kamu pergilah untuk mendapatkannya!"

Pek Thong memegang: "Si makhluk berbisa bangkotan itu, melihat cecongornya tidaklah senang aku, maka itu, kalau kau mati, kau matilah, kau legakan hatimu, nanti aku balaskan sakit hatimu, akan aku bunuh mampu padanya!"

Ang Cit Kong tertawa pula.

"Membalas sakit hati?" tanyanya. "Itulah bukannya keinginanku! Sebenarnya aku menghendaki dahar masakan Wanyoh Ngo-tin-kwee dari istana kaisar."

Tadinya tiga kawan itu menyangka kehendak terakhir itu ada urusan yang sangat besar, tidak tahunya urusan gegares, maka legalah hati mereka.

"Itu gampang suhu," Oey Yong lantas berkata, "Dari sini tak terpisah jauh dengan kota Lim-an, nanti aku pergi ke istana kaisar untuk mencuri beberapa mangkok masakan itu untuk kau dahar sepuasnya."

"Aku juga ingin dahar!" Pek Thong menyelak.

Oey Yong mendelik pada "Bocah" bangkotan itu.

"Tahu apa kau tentang makanan lezat atau tidak?!" tegurnya.

"Wanyoh Ngo-tin-kwee itu, sekalipun di dalam istana tak gampang-gampang dibikinnya," Ang Cit Kong mengasih tahu. "Ketika dulu ahti aku bersembunyi selama tiga bulan di dapur istana, cuma satu kali pernah aku merasainya. Lezatnya masakan itu, kapan aku ingat, membikin aku hendak mengeluarkan ilar..."

"Kalau begitu, aku ada punya satu pikiran," Pek Thong turut bicara. "Kita pergi mencuri koki raja, kita suruh dia masak untuk kita."

"Pikirannya Loo Boan Tong ini tak buruk," Oey Yong bilang.

Bukan main girangnya Pek Thong dipuji si nona.

Sebaliknya Ang Cit Kong menggeleng kepala.

"Tak dapat itu dilakukan," katanya Pengemis dari Utara. "Barang hidangan itu, segala apanya mesti istimewa, sampai baranya, mangkoknya juga, kalau tidak, rasanya tidak lezat, salah sedikit pun tidak boleh. Paling benar kita pergi sendiri ke istana untuk memakannya."

Tiga orang itu tak takut pergi ke istana.

"Itu memang paling bagus!" kata mereka bareng. "Nah, mari kita berangkat sekarang!"

Kwee Ceng lantas menggendong gurunya, buat dibawa ke dalam desa yang berdekatan. Di situ mereka minta nasi dan arak, untuk mereka menangsai perut. Mereka hendak membayar uang makanan itu ketika mereka mendapat kenyataan kantung mereka kosong.

Orang yang mempunyai rumah itu ada satu nyonya, dia baik budi, bukan saja ia tidak menghendaki uang makan, bahkan ia mengantarkannya ke kota.

Cit Kong berempat menghanturkan terima kasih, lantas mereka pamitan. Ketika melewati sebuah rumah gadai, mendadak Pek Thong gusar dan berseru: "Ini dia usaha membunuh orang tanpa melihat darah!" Lantas ia hendak menyerbu untuk merampas uang dari pengadaian itu.

"Buat apa terburu nafsu?" Oey Yong mencegah. Ia loloskan gelang rambutnya, ia masuk ke dalam rumah gadai itu, untuk menggadaikan itu buat empatbelas tail perak, kemudian mereka mencari hotel dimana mereka beristirahat. Sehabis bersantap, Kwee Ceng bertiga tidak melihat Oey Yong ada bersama.

Berkata Pek Thong kepada adik angkatnya: "Itu istrimu yang lihay, kalau aku Loo Boan Tong melihat padanya, aku takut sekali!"

Kwee Ceng tersenyum.

Tidak lama terlihat Oey Yong muncul dari luar dengan wajahnya berseri-seri.

"Kenapa kau takut padaku?" tanyanya pada si tua berandalan.

Pek Thong mengawasi, ia melihat rambut orang ada gelang emasnya.

"Eh, kenapa kau lantas menebusnya kembali?" ia tanya heran. "Kalau begitu, kita mesti mencari daya untuk membayar uang sewaan kamar dan makanan kita ini..."

Oey Yong tidak segera menjawab, hanya dari sakunya ia tarik keluar empat kantung uang.

"Untuk apa mesti ditebus?" katanya tertawa. "Rumah gadai itu akulah yang usahakan, maka berapa banyak aku menghendaki, berapa banyak aku boleh ambil!"

Pek Thong kagum bukan main orang dapat pergi dan pulang dengan cepat untuk mengambil balik gelangnya berikut uang, maka ia memberikan pujiannya. Katanya: "Ini nona kecil benar-benar dapat mewariskan kepandaian keluarganya, dia pandai sekali!"

"Jikalau aku dibandingkan sama Biau Ciu Sie-seng yang menjadi guru nomor dua dari engko Ceng, kepandaianku ini sungguh tidak berharga setengah peser juga!" kata si nona tertawa.

"Oh, ada orang yang demikian lihay?" kata Pek Thong. "Aku ingin bertemu dengannya!"

Sementara itu terlihat sakitnya Ang Cit Kong bertambah berat sedang di kota itu tidak ada tabib terkenal, maka Kwee Ceng bertiga menyewa sebuah kereta keledai untuk Pak Kay, dengan itu mereka berangkat menuju ke utara, ke kota Lim-an. Pada suatu hari tibalah mereka di sungai Cian Tong, darimana mereka pergi ke luar kota Lim-an. Mereka tidak keburu masuk ke dalam kota karena cuaca mulai gelap, burung-burung gowak tengah terbang pulang. Karena itu mereka memikir mencari rumah penduduk, buat menumpang bermalam. Mereka melihat sedikit jauh dari situ ada aliran air yang mengitari tujuh atau delapan rumah.

"Kampung itu bagus, mari kita singgah di sana?" Oey Yong mengajak.

"Bagus apa?" tanya Pek Thong, matanya mencilik.

"Kau lihat, bukankah pemandangannya indah bagaikan gambar?" si nona bilang.

"Kalau indah bagaikan gambar, habis bagaimana?" tanya Loo Boan Tong.

Si nona heran, hingga ia melengak.

"Jikalau kau bilang jelek, kita jangan singgah di sini," katanya kemudian. "Tapi kita tidak dapat pergi ke lain tempat..."

"Kalau kamu tidak pergi perlu apa aku pergi sendiri?" berkata si orang tua yang lagi kumat berandalannya.

Sementara itu mereka sudah tiba di kampung itu. Nyata itulah sebuah kampung rudin, sebab di sana sini terlihat tembok-tembok runtuh. Di muka kampung sebelah timur terlihat sebuah warung arak, maka mereka menuju ke sana. Di bawah payon ada dua buah meja papan, mejanya tebal debunya.

"Hallo!" Pek Thong lantas memanggil.

Dari dalam lantas muncul satu nona umur tujuh - atau delapanbelas tahun, rambutnya awut-awutan tetapi rambut itu ditancap sebatang tusuk konde. Dia mementang matanya lebar-lebar mengawasi ketiga orang itu.

"Kasihkan aku nasi dan arak," Oey Yong minta.

Si nona menggeleng kepalanya.

"Kau tidak punya arak dan nasi, habis untuk apa kau membuka rumah makan?" menegur Pek Thong.

"Aku tidak tahu," sahut si nona, yang kembali menggoyang kepalanya.

"Ah, kau benar-benar nona tolol!" kata Pek Thong.

Si nona tertawa.

"Memang aku si Sa Kouw!" sahut nona itu.

"Sa Kouw" berarti "nona tolol"!

Mendengar jawaban itu Oey Yong bertiga girang. Oey Yong terus masuk ke dalam terus ke dapur untuk melihat-lihat. Ia mendapatkan banyak galagasi. Nasi tinggal nasi dingin. Di atas pembaringan, tikarnya pun tika butut. Itulah tanda kemelaratan, maka ia terharu.

"Apakah kau bersendirian saja di sini?" ia menanya si nona rumah.

Sa Kouw mengangguk sambil tersenyum.

"Ibumu?" Oey Yong tanya pula.

"Sudah mati," sahut si nona. Ia mengusap matanya, seperti mau menangis.

"Ayahmu?"

Nona itu menggeleng kepala tanda tak tahu.

Oey Yong melihat tangan dan muka orang kotor, seperti sudah beberapa bulan tidak pernah ketemu air, maka di dalam hatinya ia berkata: "Taruh kata dia masak nasi, tentulah aku tak dapat emndaharnya...." Tapi ia toh menanya: "Ada beras?"

Nona itu mengangguk, kembali ia tersenyum. Ia pergi mengeluarkan paso besar, yang isinya separuh.

Oey Yong lantas turun tangan sendiri, mencuci beras dan memasaknya.

Kwee Ceng lantas pergi ke kampung sebelah barat dimana ia membeli dua ekor ikan serta seekor ayam, terus bersama Oey Yong ia kerjakan itu. Tempo nasi dan barang makanan itu matang dan disajikan, sang malam tiba.

Oey Yong minta minyak, untuk memasang lampu, tapi Sa Kouw menggeleng kepala.

Terpaksa nona Oey mencari sebatang cemara, ia sulut itu. Ia pergi ke dapur, akan mencari mangkok dan sumpit. Ketika ia membuka lemari, ia dapat cium bau busuk. Ia menyulahi, maka terlihatlah tujuh atau delapan mangkok hijau yang sudah sombeng di sana sini. Di sininya ada belasan bangkai cecurut....

Kwee Ceng membantui mengambil mangkok.

"Pergi kau cuci bersih sekalian ambil beberapa batang cabang pohon untuk dipakai sebagai sumpit," berkata Oey Yong.

Si anak muda menurut, ia berlalu dengan mangkok kotornya itu.

Oey Yong menjemput mangkok yang terakhir ketika ia merasakan mangkok itu dingin seperti es, beda dari mangkok biasa. Ia mengangkatnya, tapi mangkok itu diam di tempatnya seperti terpaku. Ia menjadi terlebih heran. Ia tidak berani memaksa mengambil, khawatir mangkok itu pecah. Ia hanya mencoba lagi tetapi kembali gagal.

"Mustahilkah karena dibiarkan lama di sini, mangkok ini penuh debu dan jadi nempel lengket karenanya?" ia berpikir. Maka itu ia mengawasi terus, sampai ia lihat mangkok itu karatan, sebab mangkok itu ternyata terbuat dari besi.

Sendirinya nona itu tertawa geli.

"Mangkok emas, mangkok perak, mangkok kumala, semuanya aku pernah lihat," katanya di dalam hati. "Tetapi belum pernah aku dengar ada mangkok besi."

Ia mencoba menarik dengan menggunai sedikit tenaga, tetap mangkok itu tak bergeming. Ia heran bukan main. Mestinya mangkok itu dapat terangkat berikut papannya. Maka ia mau menduga papannya itu pun besi. Ia lantas menyentil. Ia mendengar suara nyaring. Benarlah dugaannya.

Oey Yong pegang mangkok itu, ia memutar ke kiri. Mangkok diam saja. Ia mencoba memutar ke kanan, mangkok itu bergerak sedikit. Ia memutar terus. Tiba-tiba ia mendengar suara keras, sebagian tembok memutar ke kanan, mangkok itu bergerak sedikit. Ia memutar terus. Tiba-tiba ia mendengar suara keras, sebagian tembok dapur itu terbelah dua, memperlihatkan suatu lobang yang gelap. Dari situ lantas menghembus bau busuk, sampai si nona mau muntah, lekas-lekas ia lompat ke samping.

Kwee Ceng bersama Ciu Pek Thong mendengar suara si nona, mereka lantas datang melihat.

"Jangan-jangan inilah rumah makan gelap," berkata Oey Yong, yang menjadi curiga. "Mungkin Sa Kouw berpura-pura tolol." Tiba-tiba ia berlompat ke samping

nona tolol itu, yang berada di ruang dapur itu, kedua tangannya diulur untuk menangkap lengan orang.

Ruang itu gelap tetapi Sa Kouw mendengar suara angin, ia menarik tangannya dengan jurus "Melepas jubah menyerahkan kedudukan," setelah bebas, ia membalas menyerang, ke arah pundak orang.

Oey Yong menduga orang mungkin tidak bermaksud jahat hanya ia tidak menyangka nona itu demikian gesit dan serangannya pun ganas, ia menjadi kaget. Dengan tangan kiri ia menangkis, terus membangkol dengan tangan kanan ia menyerang dua kali beruntun. Setelah menyakinkan le-kin Toan-kut-pian, ia menjadi sebat sekali dan tenaganya bertambah, maka itu Sa Kouw lantas saja menjerit kesakitan karena lengannya kena terpukul, meski begitu, ia melawan terus.

Sungguh Oey Yong tidak menyangka, di dusun sepi itu ada rumah makan gelap, bahkan pelayan seorang nona jorok itu, bahkan dia cukup gagah karena dia dapat bertahan sampai tujuh atau delapan jurus.

Kwee Ceng dan Pek Thong turut menjadi heran.

Kemudian Pek Thong dengar suara anginnya Oey Yong berubah hebat, lanats ia berteriak: "Eh, nona Oey, jangan kau ambil jiwanya!"

Selagi begitu, Kwee Ceng berjaga-jaga di sisinya Ang Cit Kong, ia khawatir ada penghuni jahat lainnya, yang bisa membokong gurunya itu.

Lagi beberapa jurus, Oey Yong menghajar lengan orang hingga lengan itu dikasih turun, tak dapat digeraki lagi. Kalau mau, ia dapat membinasakan, tetapi ia merasa kasihan.

"Berlutut!" ia menitah. "Akan aku beri ampun padamu!"

"Aku tidak sudi!" menjawab nona itu, yang mendadak menyerang pula dengan tangan kanannya, bahkan jurusnya ada jurus "Lok Eng Ciang-hoat" ajarannya Oey Yok Su.

Oey Yong kaget dan heran. Sambil menangkis, ia menanya: "Darimana kau pelajarkan ini jurus Lok Eng Ciang-hoat? Siapakah gurumu?"

Nona tolol itu tertawa.

"Aku tidak suka menjawab. Habis kau mau apa?" ia menantang.

Melihat suara orang tak lagi seperti orang tolol, Oey Yong mengulang serangannya, kedua tangannya bergerak saling susul dua kali, kemudian itu disusul sama serangan yang kelima, untuk menggertak, sebab berbareng dengan itu, kakinya bekerja.

"Bruk!" demikian Sa Kouw roboh terguling.

"Ah, kau memakai akal!" serunya. "Mari kita bertempur pula!" Ia terus merayap bangun.

Oey Yong tidak sudi memberi ketika, ia menubruk dan menindih, lalu ia merobek baju orang untuk dipakai mengikat tangannya dia itu.

"Bukankah Lok Eng Ciang-hoatku lebih baik daripada kepunyaanmu?" ia bilang.

"Kau menggunai akal, aku tidak terima!" nona itu membela. Dan ia mengulangnya perkataannya itu.

Melihat si tolol sudah kena dibikin tidak berdaya, Kwee

Ceng lari keluar, untuk terus melompat naik ke atas wuwungan, untuk mengawasi sekelilingnya. Ia tidak melihat apa juga. Tapi ia turun ke bawah, ia jalan mengitari rumah makan itu. Rumah itu mencil sendirian dan pintunya pun cuma satu. Dengan merasa lega, ia masuk pula ke dalam.

Oey Yong tengah mengancam Sa Kouw dengan pisaunya diarahkan ke mata orang.

"Siapa yang mengajari kau ilmu silat?" demikian tanyanya. "Lekas bilang! Kalau kau tidak suka bicara, aku nanti tikam mampus padamu!"

Bab 47. Tempat rahasia

Sa Kouw tidak menjadi takut, bahkan ia tertawa haha-hihi. Dia seperti tidak kenal bahaya, dia rupanya menyangka nona tetamunya tengah main-main dengannya.

Oey Yong penasaran, ia ulangi pertanyaannya.

"Aku tidak mempunyai guru," sahut si tolol akhirnya. "Siapa yang membilang ada orang yang mengajar aku?"

"Budak ini tidak suka bicara, mari kita masuk ke dalam lobang ini untuk memeriksa," berkata Oey Yong kemudian. "Ciu Toako, tolong kau lindungi guruku serta menjagai budak ini. Engko Ceng, mari kau bersama aku..."

"Tidak, tidak!" Pek Thong menggoyangi tangannya. "Aku pergi bersama kau!"

Si nona mengkerutkan keningnya.

"Tidak, aku tidak mau pergi bersama kau!" ia menolak.

Pek Thong lihay, usianya pun tinggi, entah kenapa, terhadap si nona tak berani ia membantah, bahkan sebaliknya, ia lantas memohon.

"Nona yang baik, lain kali aku tidak berani pula..." katanya.

Oey Yong lantas saja tertawa untuk kejenakan orang tua itu. Ia mengangguk. Pek Thong jadi sangat girang, lekas ia mencari dua cabang cemara, untuk disulut menyala, untuk dipakai ia menyulahi ke dalam gua, yang ia asapkan sekian lama.

Oey Yong sendiri malah melemparkan sebatang cemara yang apinya menyala ke dalam lobang itu, setelah itu ia mendengar suara bentrohnya batang itu dengan dinding. Maka teranglah tempat rahasia itu tidak dalam.

Dengan memimjam penerangan obor kayu cemara itu orang memandang ke dalam gua. Tidak ada bayangan orang di dalam situ, tidak ada suara apa-apa. Maka itu tanpa bersangsi lagi, Ciu Pek Thong lantas bertindak masuk. Dia disusul oleh Oey Yong.

Setelah memperhatikan seketika, nyata gua itu ada sebuah kamar kecil.

"Kita terjebak, kita terjebak!" Pek Thong berseru-seru. "Tak bagus!"

Oey Yong sebaliknya mengeluarkan suara kaget. Dia melihat ke bawah dan ia menampak tulang belulang seorang manusia, yang rebah celentang. Pakaiannya sudah rusak, hingga tak dapat dikenali, semasa

hidupnya dia orang macam apa. Di pojok timur pun ada tulang-belulang serupa, terletak di atas sebuah peti besi. Sebatang golok tajam panjang satu kaki tengah menancap di punggung di atas tutup peti besi itu.

Pek Thong mendapatkan ruang kecil dan kotor dan seram dengan adanya tulang-belulang itu, tidak ada apa-apa yang luar biasa, tetapi karena Oey Yong masih memperhatikan segala apa, ia berlaku sabar untuk menemani, hanya kemudian, ia tak dapat menahan sabar pula.

"Nona yang baik," katanya, "Hendak aku pergi keluar, bolehkah?"

"Baiklah," menjawab si nona. "Pergi kau menggantikan engko Ceng, supaya ia datang ke mari."

Pek Thong girang bukan main, ia keluar seperti burung terbang, akan dilain saat Kwee Ceng datang masuk.

Oey Yong mengangkat obor kayu cemaranya, untuk menyuluhi, supaya Kwee Ceng dapat melihat segala apa terutama itu tulang-belulang manusia, kemudian ia menanya bagaimana atau apa yang menyebabkan kematiannya dua orang itu.

"Dia ini tentu lagi hendak membuka besi itu, lantas ada orang yang hendak membokong dari belakang," kata Kwee Ceng seraya menunjuk tulang-tulang di atas peti besi. "Yang di tanah itu, karena tulang-tulangnyanya pada patah, mestinya diserang dengan tangan kosong."

"Aku juga menduga demikian, hanya duduknya hal-hal disini membuatnya aku tidak mengerti," menyatakan si nona.

"Apa yang kau maksudkan?"

"Umpama Sa Kouw," sahut si nona. "Dia mengerti ilmu silat Lok Eng Ciang-hoat, benar ia menyakininya belum sempurna tetapi itu ada pelajaran yang sejati. Darimana ia dapatkan itu? Dua orang ini mati disini, ada hubungan apakah di antara mereka dan Sa Kouw? Sebelum ketahui jelas semua ini, tak tentram hatiku..."

"Baiklah kita tanya pula nona itu," Kwee Ceng mengusulkan. Ia tidak mau menyebutnya nona itu nona tolol, karena ia sendiri sering dikatakan tolol.

"Menurut penglihatanku, dia memang benar-benar tolol," kata Oey Yong. "Dia tidak suka bicara, percuma kita menanya pula padanya. Mari kita memeriksa pula dengan seksama, barangkali saja kita mendapati sesuatu."

Maka ia angkat obornya, menyulahi pula dua perangkat tulang-belulang manusia itu. Ketika ia menyulahi ke peti besi, di kaki itu ada suatu benda yang bergemerlap. Ia lanta jumpot itu, ialah sebuah pay emas dan di tengahnya ditabur dengan sebutir batu permata sebesar jempot tangan. Ia membalik pay itu, maka ia menampak sebaris ukiran huruf-huruf, bunyinya: "Cio Gan Keng, panglima kota Tiongiu, gelar Bu Kong Tayhu".

"Pay ini kepunyaannya ini setan mati, pangkatnya bukan kecil," kata si nona.

"Seorang berpangkat tinggi terbinasa di sini, sungguh aneh," Kwee Ceng mengutarakan keherannnya.

Oey Yong memeriksa pula tulang-tulang di tanah, ia tidak dapatkan apa, hanya tulang punggung itu rada

munjul, maka ia mengoreknya dengan ujung cabang cemara, tempo debunya sudah berkisar, di bawah itu ada selembat besi. Ia kaget hingga ia berseru, cepat sekali ia sambar besi lempangan itu.

Kwee Ceng pun berseru saking heran kapan ia telah melihat benda itu.

"Kau kenal ini?" Oey Yong tanya.

"Ya. Inilah patkwa besi kepunyaannya Liok Chungcu di Kwie-in-chung."

"Tapi belum tentu kepunyaannya Liok Suheng sendiri."

"Mungkin. Melihat rusaknya pakaian, mayat ini mestinya sudah berada di sini sepuluh tahun."

Oey Yong berdiam akan tetapi otaknya bekerja. Habis itu ia sambar golok di atas peti besi itu, ia bawa itu ke depan matanya, untuk melihat dengan teliti. Ia mendapatkan ukiran sebuah huruf "Kiok". Atas itu dengan kaget ia berseru: "Yang rebah di tanah ini adalah kakak seperguruanku!"

Kembali Kwee Ceng memperdengarkan suara heran.

"Menurut Liok Suheng, Kiok Suheng masih hidup, siapa tahu dia telah terbinasa di sini," berkata Oey Yong kemudian. "Engko Ceng, coba kau lihat ini tulang kakinya."

Kwee Ceng berdongko.

"Kedua tulang pahanya patah," ia berkata. "Ah, ia telah dihajar patah oleh ayahmu..."

Si nona mengangguk.

"Kakak seperguruan ini bernama Liok Leng Hong," ia memberi keterangan. "Pernah ayah menerangkan, di antara enam muridnya, Kiok Suheng ini paling pandai dan ia pun paling disayangi..."

Belum habis ia berkata, Oey Yong sudah lompat untuk lari ke luar dari ruang rahasia itu. Kwee Ceng, yang merasa heran lari mengikuti.

Oey Yong lari kepada Sa Kouw.

"Kau she Kiok, bukankah?" ia menanya.

Sa Kouw tidak menyahuti, ia hanya tertawa geli.

"Nona, apakah shemu?" Kwee Ceng menanya, sabar.

"Aku tidak tahu," menyahut nona itu menggeleng kepala.

Selagi dua orang itu hendak menanyakan terlebih jauh, Pek Thong menjerit-jerit; "Aku sudah lapar! Aku sudah lapar! Aku bisa mati kelaparan!"

"Benar," berkata Oey Yong. "Mari kita bersantap dulu." Ia membukai ikatannya Sa Kouw, ia ajak nona itu bersantap bersama.

Sa Kouw tidak menampik, ia tertawa, ia angkat mangkoknya dan dahar.

Sembari bersantap Oey Yong tuturkan Cit Kong apa yang ia dapatkan di dalam kamar rahasia itu.

Pak Kay pun heran.

"Rupanya orang she Cio itu menghajar mati suhengmu

itu, lantas ia hendak membuka peti besi itu," katanya, mengutarakan dugaannya. "Tidak tahunya suhengmu itu belum mati dan ia menimpuk dengan golok itu."

"Melihat keletakannya, mungkin begitu kejadiannya," Oey Yong membenarkan. Ia lantas memperlihatkan golok lancip itu serta patkwa besi pada si nona tolol. Ia menanya, "Apakah kau tahu siapa punya ini?"

Melihat itu, wajahnya Sa Kouw berubah. Ia berpaling, agaknya ia berpikir, tapi ia tidak dapat mengingat apa-apa. Akhirnya ia menggeleng kepalanya, hanya tangannya memegang golok itu, tak mau dilepaskan.

"Rupanya pernah ia melihat golok ini, sekarang dia tidak ingat," bilang Oey Yong.

Habis bersantap, sesudah memernahkan Ang Cit Kong, yang merebahkan diri untuk tidur, Oey Yong ajak Kwee Ceng pergi pula ke kamar gelap itu, untuk memeriksa terlebih jauh. Sekarang perhatian mereka ditujukan kepada peti besi itu, yang entah apa isinya.

Semua tulang di atas tutup peti disingkirkan. Gampang sekali mengangkatnya, sebab peti tidak dikunci. Peti itu menyinarkan cahaya bergemerlapan, sebab isinya adalah pelbagai macam batu permata.

Kwee Ceng hanya merasa aneh, tetapi Oey Yong ketahui itulah harta besar sekali. Ayahnya biasa mengumpulkan permata tetapi tak sebanyak ini.

Nona Oey meraup permata itu, lalu ia melepaskan pula. Batu-batu itu mengasih dengar suara nyaring.

"Semua permata ini mestinya ada riwayatnya," kata si nona kemudian. "Kalau ayahku ada disini, ia tentu mengetahuinya."

Lalu ia menjelaskan kepada Kwee Ceng namanya setiap batu permata itu.

Kwee Ceng gelap untuk semua permata itu, belum pernah ia melihatnya, belum pernah ia mendengarnya.

Oey Yong meraup pula, sampai dalam. Tangannya membentur dasarnya peti besi. Ia merasakan lantai yang keras. Ia jadi menduga peti besi itu ada lapisannya. Ia lantas meneliti pinggirannya peti itu. Sekarang ia melihat gelang kecil di kira dan di kanan, yang tadinya kealingan batu-batu permata. Ia menggunai kedua tangannya memegang sepasang gelang itu, lalu ia mengangkat. Untuk herannya, ia mendapatkan di dasar peti itu sejumlah barang kuno dari perunggu dan lainnya dan mestinya pun dari pelbagai jaman yang telah lampau. Jadi inilah benda-benda yang lebih berharga daripada batu-batu permata itu.

Masih ada lagi lain lapisan peti itu. Ketika lapisan ini pun diangkat, di dalam situ terlihat pelbagai gambar lukisan dan tulisan huruf segulung demi segulung.

"Mari bantu aku," si nona minta pada Kwee Ceng, untuk membeber gambar-gambar itu. Kesudahannya, ia menjadi heran dan kagum. Sebab ia melihat lukisan-lukisan dari Gouw Too Cu, Co Pa, Kie Jian dan Lie Houw-cu kaisar dari dinasti Tong Selatan, dan lainnya lagi, jumlahnya duapuluh lembar lebih. Dan semua itu pun barang-barang yang harganya luar biasa.

Saking kagum, Oey Yong tidak mau melihat lebih lama, semua itu ia masuki ke dalam peti itu, lalu ditutup dengan rapi, kemudian sambil memeluk dengkul, ia duduk bercokol di atasnya. Ia berpikir keras.

"Ayahku pengumpul semua permata dan barang kuno, tetapi apa yang ia peroleh tidak ada satu sepersepuluh dari harta karun ini," pikirnya. "Kenapa Kiok Suheng ada demikian lihay hingga ia dapat memeproleh semua ini?"

Tidak sempat nona ini berpikir terus, ia mendengar suara nyaring Ciu Pek Thong, "He, keluar kamu semua! Mari kita pergi ke rumahnya kaisar untuk dahar Wanyoh Ngo-tin-kwee!"

"Kita pergi malam ini?" tanya Kwee Ceng.

"Lebih cepat satu hari lebih baik," berkata Cit Kong. "Kalau kita terlambat, aku khawatir aku tak dapat bertahan lebih lama pula..."

"Suhu," berkata Oey Yong, "Paling cepat juga baru besok pagi kita dapat masuk ke dalam kota. Suhu jangan dengarkan ocehannya Loo Boan Tong!"

"Ya, sudah, sudahlah!" berkata Ciu Pek Thong. "Memang sagalanya aku yang salah!"

Terus ia menutup mulutnya.

Besoknya pagi, Oey Yong berdua dengan Kwee Ceng mematangi nasi, lalu mereka sarapan bersama-sama Sa Kouw. Oey Yong memikirkan tempat yang aman untuk menyimpan harta karun itu.

"Sudah, mari kita lekas pergi!" Pek Thong mengajaki. "Itu toh bukannya bendamu! Perlu apa kau capaikan hati?"

Si nona memikirkan, memang tempat itu adalah tempat yang paling aman. Bukankah harta karun itu sudah

berdiam di dalam kamar rahasia itu untuk belasan tahun? Maka ia lantas bekerja, menutup rapat pula pintu rahasia dan benahkan segala apa yang seperti bermula mereka datang.

Selama itu Sa Kouw tidak memperdulikan perbuatan orang, ia tidak tahu menahu, ia hanya lebih suka membuat main golok tajam itu.

Ketika mau pergi, Oey Yong memberikan uang perak dua potong.

Sa Kouw menerimanya untuk terus dilempar secara sembarangan ke atas meja.

"Jikalau kau lapar, pakailah uang ini untuk membeli beras dan daging," pesan Oey Yong.

Nona itu acuh tak acuh, ia cuma tertawa saja.

Oey Yong berduka sangat, ia mengasihi nona tolol itu ini. Ia mau percaya dia ada hubungannya sama Kiok Leng Hong, mungkin sanak atau muridnya suheng itu. Ia pun tidak mengerti, orang tolol semenjak kecil atau hanya baru belakangan saja karena sesuatu serangan otak. Tadinya ia hendak mencari keterangan di kampung itu tetapi Ciu Pek Thong mendesak tak hentinya, terpaksa ia turut juga. Maka berempat mereka pergi menuju ke kota. Cit Kong tetap naik kereta.

Kota Lim-an ialah kota Hangciu yang tersohor indah, kota ini dijadikan kota raja oleh karena pemerintahan Song berpindah ke Selatan. Oey Yong berempat memasuki pintu kota timur, Cit Kong mendesak untuk pergi ke istana kaisar, dari itu mereka menuju ke pintu Lee-ceng-mui.

Pek Thong bertiga memandang istana, yang indah, yang berukir dan bergambar dan juga dicat merah dan air emas. Wuwungannya ditutup dengan genteng kuningan yang berkilauan, yang pun diukir dengan naga-nagaan dan burung hong.

"Bagus!" Pek Thong berseru, kagum. "Mari kita masuk!"

Di muka istana ada serdadu-serdadu pengawal, mereka mendengar suara berisik itu, mereka melihat seorang tua dan sepasang muda-mudi mengiringi kereta keledai, empat diantaranya lantas maju mendekati untuk menangkap. Mereka semua bergengaman kampak.

Pek Thong si berandalan gembira sekali, tidak perduli orang bertibih kekar dan romannya garang, ia hendak maju melayani mereka itu.

"Jangan!" mencegah Oey Yong. "Mari kita lekas pergi!"

"Takut apa?!" mata Pek Thong mencelik. "Masa mereka dapat gegares aku?"

"Jikalau kau tidak mau dengar aku, lain kali aku tidak mau memperdulikan pula padamu!" kata Oey Yong yang terus mencambuk kedelai hingga keretanya menggelinding cepat ke arah barat.

Kwee Ceng lantas menyusul.

Pek Thong takut juga nanti ditinggal pergi hingga ia tidak dapat turut pesiar, ia turut pula berlalu dengan meninggalkan keempat pengawal pintu itu. Mereka ini tidak mengejar, hanya mereka menertawai. Mereka menduga itulah rombongan orang desa....

Oey Yong larikan keretanya ke tempat sepi di mana tidak ada lain orang, di situ ia berhenti.

"Kenapa tidak menerjang masuk ke istana?" kata Pek Thong. "Itu segala kantung nasi, mana mereka bisa mencegah kita?"

"Menerjang masuk memang tidak sukar," menyahut Oey Yong. "Tetapi kita datang ke mari untuk bertarung atau untuk pergi ke dapur raja untuk mencari barang makanan? Dengan menerjang masuk, kau membuatnya gaduh, dengan begitu, mana bisa kau mendapatkan Wanyon Ngo-tin-kwee untuk guruku?"

Pek Thong berdiam, tak dapat ia menjawab.

"Baiklah, kembali aku yang salah!" katanya kemudian.

"Dasarnya salah!" kata Oey Yong.

"Ya, sudahlah!" kata pula si tua berandalan itu. Ia terus perbaling kepada Kwee Ceng untuk mengatakan: "Wanita di kolong langit semuanya galak-galak, maka itu juga Loo Boan Tong tidak sudi menikah seumur hidupnya..."

Oey Yong tertawa.

"Engko Ceng orang baik, orang tidak nanti menggalaki dia!" katanya.

"Kalau begitu, apakah aku bukannya orang baik?"

"Habis apa kau sebenarnya orang baik? Coba bilang, kau yang tidak hendak menikah atau si nona yang tak sudi menikah denganmu?"

Pek Thong miringkan kepalanya, ia tidak menjawab.

"Mari kita mencari penginapan dulu," Kwee Ceng datang sama tengah. "Sebentar malam baru kita memasuki istana."

"Benar," kata Oey Yong. "Setelah suhu berdiam di hotel, nanti aku masak unntuk kamu dahar."

"Bagus, bagus!" Cit Kong memuji. Ia girang sekali.

Mereka lantas menuju ke Jalan Gie-gay, untuk menyewa kamar di penginapan Kim Hoa. Oey Yong benar saja lantas pergi ke dapur itu untuk memasak tiga rupa barang hidangan, yang baunya lantas tersiar, hingga orang-orang di penginapan itu menanyakan pelayan, koki kesohor yang mana yang pandai masak itu.

Diwaktu bersantap, Pek Thong tidak turut. Ia mendongkol dikatakan tak ada wanita yang sudi menikah dengannya. Tapi dia dibiarkan saja ngambek....!

Habis bersantap, Cit Kong masuk untuk tidur, Kwee Ceng mengajak Pek Thong jalan-jalan, Loo boan Tong tetap ngambek.

"Kalau begitu, baik-baiklah kau temani guruku," kata Oey Yong tertawa. "Sebentar aku belikan kau beberapa rupa barang bagus untuk kau buat main."

Mendengar itu, bangkit kegembiraan si berandalan tua itu.

"Apakah kau tidak mendustakan aku?" tanyanya.

"Pasti tidak!" si nona memberikan perkataannya.

Ketika Oey Yong berlalu dari rumahnya di musim semi, pernah ia pergi ke kota Hangciu ini, yang letaknya dekat dengan Tho Hoa To, hanya karena khawatir dapat disusul ayahnya, ia tidak berani berdiam lama-lama di situ, sekarang ia luang tempo, dia mengajak Kwee Ceng pesiar ke telaga See Ouw yang tersohor itu.

Biar bagaimana, Kwee Ceng nampak tidak terlalu gembira. Oey Yong melihat itu, ia menduga itulah disebabkan si pemuda memikirkan sakitnya Cit Kong. Maka ia berkata: "Suhu bilang ada serupa barang yang dapat menyembuhkan penyakitnya, hanya itu sangat sukar didapatkannya, bahkan ia melarang kita menanya barang apa itu. Biar bagaimana, aku hendak berdaya untuk mendapatkannya, buat mengobati dia hingga sembuh!"

"Yong-jie, itulah paling bagus!" kata Kwee Ceng girang. "Apakah kau merasa pasti akan bisa mendapatkannya itu?"

"Aku tengah memikirkan jalannya. Tadi sebelum bersantap, pernah aku menanyakan keterangan suhu. Disaat suhu hendak memberitahu, tiba-tiba ia sadar, lantas ia bungkam. Tapi aku akan berdaya mengorek keterangannya."

Kwee Ceng tahu kekasihnya cerdik, hatinya menjadi lega.

Sembari berbicara, mereka tiba di Toan-kio, jembatan buntung di tepi telaga. Inilah salah satu tempat yang kesohor di See Ouw, dimana orang bisa mendapat lihat sisa salju, cuma karena sekarangt musim panas, yang terlihat ialah pohon-pohon teratai dengan bunganya yang tumbuh di kolong jembatan itu.

"Mari kita minum di sana sambil memandangi bunga teratai," Oey Yong mengajak. Di tepian itu ia melihat sebuah rumah makan kecil yang nampaknya resik.

Kwee Ceng akur, maka berdua mereka pergi ke rumah makan itu. Mereka meminta arak dan beberapa rupa barang santapan yang rasanya lezat.

Sembari minum, Oey Yong memandang ke sekitarnya. Ia mendapatkan di jendela timur ada sebuah kesokol, yang ditutupi dengan kain indah. Ia lantas mendekati itu. Nyata di bawahnya itu ada tulisan yang berupa syair.

"Syairnya indah juga," katanya.

"Apakah artinya itu?" tanya Kwee Ceng.

Oey Yong memberi penjelasan, tetapi anak muda itu tak ketarik hatinya. Ia kata; "Di sini kota raja, segala menteri luang temponya, mereka main minum arak dan pesiar saja. Rupanya urusan negara mereka kesampingkan...."

"Benar begitu," sahut Oey Yong. "Maka itu ayahku paling jemu semua orang semacam mereka. Umpama ayah dapat membaca syair ini, mungkin ia cari penulisnya untuk menebas tubuhnya menjadi dua potong...."

Tiba-tiba di belakang mereka ada orang tertawa dingin yang berkata: "Jiwi tahu apa maka kamu bicara sembarangan di sini?"

Kwee Ceng berdua menoleh dengan cepat. Mereka melihat seorang dengan dandanan sebagai sastrawan, umurnya kurang lebih empatpuluh tahun, yang masih saja tertawa dingin. Kwee Ceng lantas memberi hormat dan berkata: "Aku yang rendah tidak mengerti,

tolong tuan menjelaskannya."

"Kau tahu inilah buah kalam istimewa dari Thayhaksu Jie Kok Po dari tahun Sun-hie," kata orang itu. "Ketika itu Kaisar Hauw Cong datang ke mari untuk minum arak, dia dapat melihat syair itu, dia puji tinggi, lalu di itu hari juga ia memberikan pangkat kepada Jie Kok Po karena karyanya itu. Itulah untuk bagus dari seorang sastrawan. Maka kenapa jiji bicara sembarangan saja?"

"Jadi kesokol ini pernah dilihat kaisar maka tuan rumah menutupinya?" tanya Oey Yong.

"Bukan itu saja!" kata orang itu, tetap tertawa dingin. "Coba lihat itu bagian kata-kata 'Besok datang kembali dengan sisa mabuk': Bukankah pada itu ada dua tanda hurufnya yang diubah?"

Oey Yong berdua Kwee Ceng mengawasi. Benar mereka mendapatkan dua huruf perubahan itu.

"Sebenarnya Jie Kok Po menulis, 'Besok datang pula dengan membawa sisa arak,' tetapi kaisar cela itu, katanya pandangannya cupat, lalu ia mengubahnya yaitu huruf 'bawa' ditukar dengan huruf 'mendukung' dan huruf ' arak' ditukar dengan huruf 'mabok'. Sebenarnya Jie Kok Po menulis, 'Besok datang pula dengan membawa sisa arak'. Kalau kaisar tidak pintar, mana dapat ia mengubah itu?"

Habis berkata orang itu menggeleng kepala dan menghela napas.

"Ha, satu kaisar begitu gila arak!" seru Kwee Ceng dengan gusar, dan ia dupak terbalik kekosol itu, hingga rusak.

Sejak masih kecil Kwee Ceng telah mendengar keterangan ibunya perihal kekejaman bangsa Kim, ia menyangka itu hanya disebabkan kelemahannya kerajaan Song, maka ia mengharap, sepindahnya ke Selatan, raja nanti bergiat memajukan negara, untuk menuntut balas, siapa tahu, raja gila pelesiran. Maka dalam gusarnya, ia hajar sekosol ini, terus ia jambak si sastrawan, untuk dijoroki, hingga ia roboh masuk ke jambangan arak. Kepala di bawah, kaki di atas!

"Bagus!" Oey Yong berseru. Ia sambar kedua kaki meja dan patahkan itu, lalu dengan sepasang kaki meja itu, ia menghajar kalang-kabutan.

Pemilik rumah makan dan tetamu lainnya, yang tidak tahu telah terjadi apa, lari keluar dengan ketakutan.

Kwee Ceng lantas mengamuk seperti Oey Yong, akhirnya ia hajar sebuah tiang hingga tiang itu patah dan rumah makan itu ambruk. Setelah itu keduanya tertawa, sambil berpegangan tangan, mereka ngeloyor ke Utara. Tidak ada orang yang berani menyusul mereka.

"Puas juga sekarang!" kata Kwee Ceng di tengah jalan. Ia tertawa pula.

"Ya, apa yang kita lihat dan tak menyenangkan, mari kita hajar!" Oey Yong membenarkan.

"Bagus begitu!"

Jalan lebih jauh di sepanjang jalan itu mereka nampak banyak syair, di batu, di pohon, di tembok. Melihat itu, Kwee Ceng menghela napas.

"Kalau begini, tak bisa kita menghajar semua," ia bilang. "Kau cerdik, Yong-jie, kau ada punya daya

apa?"

"Aku lihat ada syairnya yang baik," sahut si nona.

"Ah, peduli apa!"

Selagi bicara, mereka tiba di puncak Hui Lay Hong. Di tengah itu ada paseban Cui Bie Teng tulisannya Jenderal Han See Tiong. Girang Kwee Ceng melihat itu, sebab Han See Tiong ialah panglima tersohor yang menentang bangsa Kim. Ia bertindak masuk ke dalam paseban itu.

Di dalam itu ada sebuah syair tulisan Han See Tiong.

"Bagus syair ini!" Kwee Ceng memuji.

"Sebenarnya itulah syairnya Bu Bok Ong Gak Hui," kata Oey Yong.

"Eh, mengapa kau ketahui itu?"

"Ayah pernah menuturkan itu padaku. Tempo tahun Ciauw-hin ke 11 di musim dingin, Gak Bu Bok difitnah dan dihukum mati oleh Cin Kwee, lalu di lain tahunnya di musim semi, Han See Tiong membangun paseban ini sebagai tanda peringatan dan ia menuliskan syairnya Bu Bok itu, yang terus diukir."

Kwee Ceng mengagumi panglima kenamaan itu, lama ia berdiri diam mengawasi syairnya, yang pun ia usap-usap. Sedang begitu, mendadak Oey Yong mendak seraya menarik ujung bajunya, hingga ia mesti mengikuti, masuk ke dalam gombolan pohon bunga. Di situ pundaknya di tekan, hingga ia berjongkok seperti si nona.

Hampir di itu waktu, mereka mendengar tindakan kaki

memasuki paseban itu.

"Han See Tiong itu memang seorang enghiong," berkata seorang. "Tetapi istrinya pun gagah meski istri itu asal bunga raja. Bukankah ia telah turut maju di medan perang dan telah memukul tambur untuk mengajurkan suaminya memperoleh kemenangan?"

Kwee Ceng mengenali suara itu tetapi tak ingat ia suara siapa itu.

"Gak Hui dan See Tiong memang enghiong tetapi mereka kalah dengan kaisar," kata seorang lain. "Bukankah kaisar menghendaki kematiannya dan semua kekuasaannya atas angkatan perang telah ditarik pulang? Mereka gagah tetapi mereka mesti menerima nasib. Demikian pengaruh kaisar, yang tak dapat ditentang!"

Sekarang Kwee Ceng ingat suaranya Yo Kang. Ia heran. Ia menduga-duga, mengapa pemuda ini berada di tempat ini.

Justru itu terdengar satu suara lain, yang seperti cecer pecah, hingga ia bertambah heran dan kaget. Itulah suaranya See Tok Auwyang Hong si Bisa dari Barat. Kata Auwyang Hong: "Benar! Asal kaisar gelap pikiran yang bertahta dan segala dorna memegang kekuasaan atas pemerintahan tak peduli satu enghiong terbesar, ia tak ada gunanya!"

"Maka kalau raja bijaksana," berkata orang yang pertama, "Pastilah orang-orang seperti Auwyang Sianseng bakal dapat memperlihatkan kegagahan dan kepandaianya!"

Kwee Ceng mengenali suara orang ini, ialah Wanyen Lieh, putra keenam dari negara Kim atau musuh yang

membunuh ayahnya. Tadi, dalam tempo pebedek, ia tak segera mendapat ingat.

Mereka berdiam tidak lama di dalam paseban, habis bicara dan tertawa, mereka berlalu pula.

"Coba duga," kata Kwee Ceng pada Oey Yong setelah mereka itu pergi jauh, "Apa maksud mereka datang ke Lim-an ini? Dan adik Kang, kenapa ia ada bersama mereka itu?"

"Memang sudah lama aku melihatnya adikmu itu bukan orang baik-baik, kau tetap membilang ia turunan orang gagah," menyahut si nona. "Baru sekarang kau mengerti! Kalau ia benar orang baik, kenapa dia bergaul sama See Tok dan pangeran musuh itu?"

"Aku juga tidak mengerti," kata Kwee Ceng.

Oey Yong lantas menyebut hal yang ia dengar di ranggon Hoa Cui Kok di istana Chao Wang baru-baru ini. Ia menambahkan: "Wanyen Lieh telah mengumpulkan Pheng Lian Houw dan kambrat-kambratnya, maksudnya untuk mencari surat wasiat Gak Bu Bok, maka mau aku menduga surat wasiat itu mesti berada di dalam kota Lim-an ini. Sungguh celaka rakyat Song kita apabila surat wasiat itu benar-benar terjatuh di tangan mereka itu!"

Tergetar hatinya Kwee Ceng. Memang itulah hebat.

"Yong-jie," katanya. "Kita mesti mencegah mereka berhasil mencuri surat wasiat itu!"

"Hanya sulitnya mereka itu ada bersama si Bisa dari Barat itu..."

"Apakah kau jeri?"

"Apakah kau sendiri tidak takut?"

"Memang aku takut terhadap See Tok, tetapi urusan ada begini besar, karenanya tak dapat kita main takut saja."

Oey Yong tertawa.

"Kau tidak takut, aku juga tidak takut!" katanya.

"Bagus! Sekarang mari kita susul mereka!"

Mereka berlalu dari paseban itu, tetapi mereka tak dapat menyandak Wanyen Lieh bertiga, dan sia-sia saja mereka ubak-ubakan di dalam kota. Hangciu kota besar, dalam tempo yang singkat, kota itu tak dapat diputari seluruhnya. Maka itu setelah setengah harian dan sang sore mendatangi, mereka pergi ke taman Bu Lim Wan di Tiong-wa-cu.

Oey Yong melihat sebuah toko yang menjual pelbagai macam topeng, yang lukisannya bagus dan hidup, ia menjadi ketarik hatinya. Ia ingat janjinya kepada Ciu Pek Thong, yang ia hendak membelikan sesuatu, maka ia masuk ke dalam toko itu, dengan mengeluarkan lima chie, ia dapat membeli belasan topeng, seperti dari Ciong Hiok si raja setan, hakim neraka, toapekkong dapur, malaikat tani, serdadu langit dan hantu lainnya. Semua itu dibungkus jadi satu.

"Entah rumah makan apa itu?" kata Oey Yong. Ia mendapat cium bau makanan lezat dari restoran di sebelah toko topeng itu.

"Rupanya jiwa bukan orang sini maka jiwa tidak ketahui," berkata pelayan toko tertawa. "Itulah restoran Sam Goan Lauw, yang kesohor nomor satu di kota

kita. Jangan jiwi melewatkan kesempatanmu ini!"

Oey Yong ketarik hatinya, ia menyambut topengnya, lantas ia tarik tangan Kwee Ceng untuk diajak pergi.

Rumah makan itu dipajang indah, catnya pun bagus. Diatas lauwtengnya ada dipanjar banyak tengloleng. Di pekarangannya dalam ada pohon-pohon bunga dan lainnya. Setibanya mereka di lauwteng, pelayan menyambut mereka dengan manis, menunjuki mereka tempat duduk. Kemudian, setelah dapat pesanan makanan, pelayan itu mengundurkan diri.

Dari terangnya api, Kwee Ceng melihat beberapa puluh bunga raja dengan pakaiannya yang mewah berkumpul di samping lorong. Ia heran. Ia hendak menanyakan pelayan atau mendadak ia tunda maksudnya itu, sebab kupingnya segera mendapat dengar satu suara dari balik tembok: "Baik juga! Coba suruh mereka bernyanyi menemani kita minum arak!"

Itulah suaranya Wanyen Lieh.

Kwee Ceng dan Oey Yong saling merilik. Di dalam hatinya mereka kata: "Bagus!"

Mereka telah mencari berputaran, tak tahunya orang ada disini.

Lalu terdengar suara memanggil dari pelayan, atas mana satu nona bunga raja menyahuti lantas datang menghampirkan. Dia bertindak elok dan tangannya memegang kecrek. Tidak lama kemudian, sudah terdengar suara bernyanyi yang merdu, nyanyian yang memujikan sungai Cian-tong dan kotanya yang indah.

"Bagus!" demikian terdengar pujiannya Wanyen Lieh dan Yo Kang diakhirnya lagu itu.

Habis itu terdengar ucapan terima kasih dari si tukang nyanyi, yang lantas mengundurkan diri dengan gembira, rupanya ia mendapat persenan besar.

"Anak," kemudian terdengar suara Wanyen Lieh. "Kau tahu tidak, syairnya Liu Eng itu ada hubungannya sama negara Kim yang besar?"

"Anak tidak tahu, coba ayah menjelaskannya," terdengar jawabannya Yo Kang.

Mendengar orang saling memanggil anak dan ayah, Kwee Ceng dan Oey Yong saling melirik. Kwee Ceng berdongkol berbareng masgul. Kalau bisa, ingin ia menjambak Yo Kang, untuk paksa ia memberi keterangan.

Yang dibilang syairnya Liu Eng itu ialah syair "Bong Hay Tiau" atau "Memandang gelombang" yang tadi dinyanyikan si nona tukang nyanyi itu.

Lantas terdengar penjelasan Wanyen Lieh. "Di dalam tahun Ceng-liong dari negara Kim yang agung. Junjungan kita Liang telah melihat syairnya Liu Eng itu yang memuji telaga See Ouw. Karena ini, ketika dikirim utusan ke Selatan, sekalian dikirim juga seorang pelukis, buat dia menggambar panorama kota Lim-an dalam mana dilukiskan juga Junjungan kita lagi berdiri bersama kudanya di puncak bukit Gouw San, kemudian Junjungan sendiri yang menulis syair di dalam gambar itu, syair yang menguraikan ia membawa angkatan perang ke See Ouw dan ia berdiri di puncak ke satu dari bukit Gouw San itu."

"Sungguh bagus!" Yo Kang memuji.

Kwee Ceng meremas tangannya sendiri saking

mendongkolnya.

Lalu terdengar Wanyen Lih menghela napas yang berkata dengan menyesal: "Sayang tak tercapai cita-cita Junjungan Lian membawa angkatan perang ke Selatan untuk mendaki puncak Gouw San itu, meski begitu, cita-cita itu sekarang akan ditelad oleh anak cucunya. Cita-cita luhur dari Junjungan itu terbukti dengan syair yang ia tulis pada sebuah kipas, bunyinya, 'Kalau gagang kipas ada di tangan, maka angin sejuk akan memenuhi kolong langit'."

Di waktu mengucapkan begitu, pastilah semangat Wanyen Lih tengah tersengsam.

Setelah itu terdengar tertawa nyaring dari Auwyang Hong, yang berkata: "Kalau di lain hari ongya yang memegang kekuasaan besar pastilah akan tercapai itu cita-cita berdiri di puncak gunung Gouw Wan!"

"Semoga terjadi apa yang sianseng katakan," kata Wanyen Lih perlahan. "Di sini ada banyak mata dan kuping, mari kita minum saja."

Sampai di situ, bertukarlah pokok pembicaraan mereka itu bertiga. Mereka berbicara tentang keindahan tempat dan adat kebiasaan penduduknya.

"Mereka minum dengan gembira sekali, aku justru akan membikin mereka tidak gembira!"

Oey Yong berbisik di telinga Kwee Ceng, yang ia terus ajak pergi ke taman belakang. Di sini si nona menyulut api, untuk membakar gudang kayu di empat penjuru, maka di lain saat, berkobarlah api itu merupakan satu kebakaran!

Dalam sekejap berisiklah suara orang yang berteriak-

teriak dari berlari-larian: "Kebakaran! Kebakaran!
Tolong! Padamkan api!"

"Mari lekas ke depan!" si nona membisiki lawannya.
"Nanti mereka keburu lenyap lagi!"

"Malam ini mesti aku berhasil menikam mampus
Wanyen Lieh!" kata Kwee Ceng sengit.

"Tapi kita mesti temani suhu masuk dulu ke istana,"
kata Oey Yong. "Kemudian kita minta Ciu Toako layani
See Tok, supaya kita leluasa menghadap itu sepasang
manusia celaka!"

"Benar!" kata Kwee Ceng setuju.

Mereka lantas turut berdesakan pergi ke depan
dimana justru Wanyen Lieh bersama Yo Kang dan
Auwyang Hong terlihat lagi keluar dari rumah makan.
Mereka menguntit dari kejauhan, melintasi sejumlah
jalan dan gang, sampai di penginapan Siang Hong di
See-sie-tiang. Sekian lama mereka menantikan, tidak
juga Wanyen Lieh keluar, maka mereka menduga
tentulah tiga orang itu mondok di hotel itu.

"Mari kita pulang, setelah mengajak Ciu Toako, baru
kita satroni pula mereka!" kata Oey Yong.

Kwee Ceng menurut.

Mereka pulang ke penginapan Kim Hoa. Baru sampai
di depan penginapan, mereka sudah dengar suara
berisik dari Ciu Pek Thong, Kwee Ceng kaget, ia
khawatirkan luka gurunya. Ia lari masuk. Tiba di
pekarangan, hatinya lega. Di sana Pek Thong lagi
berselisih sama beberapa anak-anak. Nyata dia kalah
bertaruh dan hendak menganglap dan anak-anak itu
tidak mau mengerti.

Melihat Oey Yong, karena takut ditegur, Pek Thong lantas ngeloyor masuk.

Oey Yong berdua Kwee Ceng mengikuti, sesampainya di dalam, si nona mengeluarkan macam-macam topeng yang ia beli itu, ia perlihatkan pada si orang tua.

Pek Thong gembira, ia pakai itu satu demi satu, hingga sebentar ia jadi hakim neraka, sebentar ia jadi hantu.

Oey Yong lantas bicara. Ia minta sebentar si tua itu membantu ia untuk menghadapi Auwyang Hong.

"Baik!" Pek Thong menjawab. "Sebentar aku lawan dia dengan kedua tanganku, dengan dua macam ilmu silat juga!"

Oey Yong khawatir si tua ini nanti berlaku seperti di Tho Hoa To, sebab menghukum diri disebabkan menggunai ilmu silat Kiu Im Cin-keng, dia sudah ikat kedua tangannya untuk bertempur sama ayahnya. Maka itu ia lantas berkata: "See Tok itu manusia sangat busuk, kalau kau gunai Kiu Im Cin-keng untuk menghajar dia, kau tentu tidak melanggar larangan kakak seperguruanmu!"

"Ah, itu tidak dapat!" menampik Ciu Pek Thong sambil membuka lebar matanya. "Aku toh sudah menyakinkan ilmu silat baru tanpa menggunai Kim Im Cin-keng itu."

Oey Yong tidak mau memaksa. Ia khawatir si tua itu nanti ngambek.

Siang hari itu, hatinya Ciu Pek Thong sudah seperti berada di dalam dapur istana. Maka begitu tiba jam dua, Kwee Ceng lantas menggendong gurunya,

dengan sambil jalan diatas genteng, berempat mereka pergi ke istana, menuju langsung ke dapur, yang berada di belakang bukit Liok Pouw San dan dekat dengan pendopo istana Kee-beng-thian. Pendopo ini ialah tempat menyiapkan barang hidangan untuk raja.

Istana terjaga kuat tapi di tengah malam seperti itu, dapur sepi, cuma apinya yang terang menderang. Beberapa orang kebiri menjaga di situ tapi mereka ini sudah keburu tidur pulas.

Kwee Ceng mendudukkan Ang Cit Kong di atas penglari. Oey Yong bersama Ciu Pek Thong menggerataki almari untuk mencari barang hidangan seadanya, maka dilain saat, berempat mereka sudah menggoyang janggut.

"Ah, pengemis bangkotan, barang makanan di sini mana lebih lezat daripada masakannya Nona Oey," kata Pek Tong menggeleng kepala. "Jauh-jauh kau datang kemari, habisnya tak menggembirakan...."

"Sebenarnya aku ingin dahar Wanyon Ngo-tin-kwee, sayang kokinya entah pergi kemana," sahut Ang Cit Kong. "Yang ada di sini ialah barang makanan biasa, ini memang kurang lezat. Baik besok kita bekuk itu koki dan suruh ia memasaki."

"Aku tidak percaya dia dapat menangkan masakan Nona Oey!" kata pula Pek Thong.

Oey Yong tertawa. Ia tahu dia dipuji, sebab Pek Thong bersyukur sudah dibelikan topeng.

"Aku mau berdiam di sini menantikan koki itu," kata Cit Kong. "Kalau kau tidak gembira, pergilah kau bersama anak Ceng, biar anak Yong menemani aku. Besok malam baru kau datang menyambut aku."

Pek Thong membekal topengnya, ia pakai topeng malaikat kota.

"Tidak, aku akan ebrdiam di sini menemani kau!" katanya tertawa. "Besok aku akan pakai topeng ini untuk menemui raja! Saudara Kwee dan nona Oey, kamu awasi See Tok jangan sampai ia berhasil mencuri surat wasiatnya Gak Bu Bok."

"Loo Boan Tong benar, maka pergilah kamu lekas," kata Ang Cit Kong. "Asal kamu waspada."

Muda-mudi iru menyahuti bahwa mereka akan taati pesan itu.

"Malam itu jangan tempur si tua bangkotan yang berbisa, tunggu saja besok, lihat aku!" Pek Thong memesan pula.

"Meskipun kita tidak menang, kita mesti tempur dia," Oey Yong bilang. Lalu bersama Kwee Ceng ia berlalu, maksudnya pergi ke penginapan Siang Hong untuk mengintai Wanyen Lieh bertiga. Dua pendopo istana telah dilewati ketika si nona merasakan hawa dingin serta kupingnya mendengar suara air. Angin halus pun membawa datang harumnya bunga.

Oey Yong memang paling menggemari bunga, mendapat cium bau semerbak itu, ia lantas berpikir di istana ini, di dekatnya, bunga-bunga di istana mestinya beraneka warna, maka itu, mesti ia melihatnya. Karena ini ia tarik tangannya Kwee Ceng, buat ajak si anak muda pergi mencari pohon bunga itu.

Tidak gampang untuk muda-mudi ini sampai di tempat tujuannya, mereka hanya merasai hawa semakin dingin dan suara air makin keras dan berisik. Mereka

jalan terus sampai melewati dua lorong panjang dan menikung, lalu sampai di satu tempat di mana ada ditaman rapi banyak pohon cemara dan pohon bambu, hingga suasana di situ menjadi teduh ayem.

Oey Yong bergembira. Ia dapatkan jalanan di dalam istana ini kalah dengan jalanan di Tho Hoa To, pulaunya itu, tetapi pepohonannya tidak usah menyerah. Ketika ia jalan beberapa tindak, di hadapannya ia melihat air tumpah turun dari gunung putih bagaikan rantai perak, jatuhnya ke sebuah pengempang lebar. Di dalam empang itu kedapatan banyak pohon teratai dengan bunganya yang merah dan putih. Di depan empang ada sebuah paseban indah dengan merknya Cui Han Tong.

Tanpa sangsi-sangsi, Oey Yong bertindak masuk ke dalam paseban itu di mana di bagian depannya terlihat banyak macam bunga musim panas, seperti melati, giokkui dan ang-ciauw yang harum, dan di sebelah belakangnya ada di pasang hio wangi dan dupa, yang menambah harumnya pesaben itu. Di atas meja pun tersajikan banyak macam buah, seperti obi teratai, semangka, tho dan lainnya. Di atas kursi ada beberapa buah kipas. Mungkin tempat raja berangin sebelum raja itu masuk tidur.

"Sungguh raja berbahagia!" Kwee Ceng mengeluh.

"Nah, kau pun mencobai menjadi raja barang satu kali!" kata Oey Yong tertawa seraya ia tarik tangan si anak muda itu, untuk orang bercokol di atas pembaringan, kemudian ia ambil beberapa rupa buah, ia menyuguhinya sambil berlutut dan berkata: "Silahkan Sri baginda bahar bebuahan!"

Kwee Ceng tertawa, sambil tangannya mengambil buah piepee, ia berkata: "Silahkan bangun!"

"Salah!" berkata Oey Yong. "Raja tidak pernah mengatakan silahkan bangun, itu terlalu sungkan!"

Kwee Ceng tertawa pula, begitu pun si nona.

Selagi mereka gembira itu, hingga mereka seperti lupa daratan, dari kejauhan terdengar bentakan: "Siapa di sana?!" Keduanya menjadi kaget, serentak mereka berlompat, untuk terus sembunyi di belakang gunung-gunungan.

Teguran itu disusul sama tindakan cepat dan berat dari dua orang, mendengar tindakan mana lega hatinya si pemuda dan pemudi itu.

"Jangan pedulikan mereka!" Oey Yong berbisik. "Dua kantong nasi itu tidak bakal menemui kita!"

Itu waktu lantas terlihat dua orang, yang tubuhnya besar, tiba di paseban, tangan mereka masing-masing mencekal sebatang golok. Mereka itu lantas celingukan. Cuma sebentar, yang satu lantas tertawa.

"Ah. Lao Su, kau melihat setan!" katanya.

"Ya, dalam beberapa hari ini matakku seperti lamur!" sahut kawannya yang dipanggil Lao Su itu, artinya Su si tua.

Kemudian dua orang itu mengundurkan diri.

Oey Yong tertawa di dalam hatinya, lalu ia menarik tangan Kwee Ceng niatnya untuk diajak keluar, tetapi belum lagi mereka muncul dari tempat persembunyiannya mereka itu, kuping mereka mendapat dengar seruan tertahan dari dua centeng istana itu, benar suara itu perlahan akan tetapi si noa

dan si pemuda mengerti, itulah suara dari orang yang kena ditotok jalan darahnya. Mereka lantas berpikir: "Tentu Ciu Toako tak sabaran, dia pun lantas keluar pesiar!"

"Itu paseban di samping air tumpah ialah Cui Han Tong!" tiba-tiba Oey Yong dan Kwee Ceng mendegar suara orang, perlahan. "Mari kita pergi ke sana."

Muda-mudi ini terperanjat. Mereka mengenali suaranya Wanyen Lieh. keduanya saling menjabat tangan erat-erat, terus mereka menyembunyikan diri mereka. Tubuh mereka tidak berkutik, tetpai mata mereka dipasang, diincarkan ke depan.

Di antara sinar bintang-bintang terlihat beberapa tubuh orang, bahkan lantas dikenali, kecuali Wanyen Lieh dan Auwyang Hong, ada Pheng Lian Houw, See Thong Thian, Leng Tie Siangjin dan Nio Cu Ong.

"Heran, mau apa mereka datang ke istana..." pikir muda mudi ini. "Tak mungkin mereka pun hendak mencuri barangan makanan raja..."

"Siauw-ong telah meneliti surat yang ditinggalkan Gak Bu Bok," terdengar suaranya Wanyen Lieh, "Juga siauw-ong telah periksa surat-surat dua kaisar Kho Cong dan Hauw Cong, mak aitu berani siauw-ong memastikan surat wasiat Gak Bu Bok itu mestinya disimpan di sini, lima belas tindak di Timur Cui Han Tong ini."

Sembari berkata pangeran Kim itu menunjuk dengan tangannya, maka semua kawannya memandang ke arah tempat yang di tunjuk itu. Di sana adalah air tumpah, tidak ada benda lainnya.

"Di dalam air tumpah mana bisa di simpan barang?"

berkata Wanyen Lieh heran, "Toh bukti-bukti memastikan demikian..."

See Thong Thian pandai berenang, julukannya pun Kwie-bun Liong Ong, si Raja Naga Pintu Setan, maka ia lantas berkata: "Nanti aku terjun akan memeriksa air tumpah ini."

Cepat ia bersiap, atau ia sudah terjun ke dalam air. Tidak lama, ia sudah timbul pula dan terus mendarat. Semua kawannya menghampirkan padanya.

"Ongya benar pandai!" kata orang she See ini. "Di belakang air tumpah ini ada sebuah gua dengan pintunya besi yang terkunci."

Wanyen Lieh menjadi sangat girang.

"Surat wasiat Gak Bu Bok mesti di simpan di dalam gua itu!" katanya nyaring. "Sekarang siauw-ongya minta tuan-tuan suka pergi membuka pintu besi itu."

Titah ini tak usah diulangi atau orang sudah lantas berlompat maju untuk memasuki air tumpah itu, kecuali Auwyang Hong yang dengan tertawa dingin berdiam terus di sisinya si pangeran Kim itu. Ia merasa derajatnya lain, tak sudi ia berbuat seperti kawan-kawan itu.

See Thong Thian maju paling dulu. Begitu ia melewati air tumpah, mendadak ada angin menyambar padanya. Dia lihay tetapi dia tidak menyangka jelek, maka itu hendak ia berkelit, atau segera tangan kirinya kena orang cekal terus ditolak dengan keras, hingga ia terpentak balik menubruk Nio Cu Ong!

Syukur, dua-dua mereka lihay, keduanya tidak terluka, mereka melainkan terhuyung mundur.

Semua orang heran, tetapi sementara itu, untuk kedua kalinya, See Thong Thian sudah menyerbu pula air tumpah itu. Ia penasaran dan kali ini ia berseiap sedia. Ia melindungi mukanya. Benar saja, baru ia lewati air, atau sebuah kepalan sudah meninju kepadanya. Karena ia sudah bersedia, ia menangkis dengan tangan kirinya seraya kepalan tangan kanan dipakai membarengi menyerang membalas.

Ketika itu Nio Cu Ong pun menyerbu air tumpah itu, hanya untuk kagetnya, ia dipapaki tongkat. Ia kaget, ia tidak sempat menangkis, maka itu ia berkelit dengan melenggakan tubuhnya. Tentu sekali, karenanya, ia roboh ke air dan kena ditarik. Celaka untuknya, kakinya kena tergaet. Dasar lihay, ia masih sempat lompat keluar dari air tumpah.

Barbareng dengan itu, See Thong Thian pun mesti keluar lagi karena ia kena didesak tinju yang dahsyat.

Hauw Thong Hay telah menyaksikan semua itu. Ia sembrono, maka itu ia tidak ingat bahwa ilmu silat ia kalah dari See Thong Thian, sang kakak seperguruan, ia lantas maju. Ia mau mengandalkan kepandaianya bisa berenang dan di dalam air bisa membuka matanya.

Pheng Lian Houw menginsyafi bahaya yang mengancam bahaya yang mengancam kawan ini, hendak ia memberikan bantuannya, tapi belum sempat ia maju, atau suatu benda besar dan hitam sudah mental keluar dari air tumpah itu, jatuh ke tanah dengan suara gedebuk nyaring, yang mana disusl sama jeritannya Hauw Thong Hay, sebab dialah yang melayang dan roboh itu.

Lian Houw lantas lompat menghampirkan.

"Perlahan, saudara Hauw!" ia memperingati, berbisik.
"Kau kenapa?"

"Celaka, kempolanku kena terhajar!" sahut Sam-tauw-kauw Si Ular Naga Kepala Tiga.

Lian Houw kaget dan heran dan merasa lucu juga.

"Sebenarnya telah terjadi apa?" ia menegasi. Ia meraba kempolan orang, di situ ia tidak merasa ada yang luar biasa. Ia teliti, tentu ia tidak mau sembarang menyerbu air tumpah itu. Maka ia menanya pula: "Ada orang di dalam? Siapakah dia?"

"Mana aku tahu?" sahut Thong Hay ketus. Ia kesakitan dan mendongkol. "Begitu aku masuk begitu aku terhajar keluar!"

Lian Houw tercengang.

Justru itu Leng Tie Siangjin, dengan jubahnya berkibaran, memasuki air tumpah itu, atau dilain saat dia mendengarkan suaranya dalam bahasa Tibet, dia berbicara sambil berseru-seru dan terdengar juga suara pertarungannya.

Maka teranglah ia pun dapat sambutan dan jadi berkelahi.

Wanyen Lieh semua saling mengawasi, mereka terbenam dalam keheranan. Tidak tahu mereka, ada musuh siapa di dalam air tumpah itu. Menurut See Thong Thian dan Nio Cu Ong, mereka samar-samar melihat sepasang pemuda-pemudi, si pemuda dengan tangan kosong, si pemudi dengan tongkat.

Kembali terdengar teriakan Leng Tie Siangjin, teriakan

kemurkaan. Rupanya dia pun "menderita"...

"Kenapa Siangjin juga begini tidak tahu selatan?" kata Wanyen Lieh sambil mengerutkan kening. "Dia membikin banyak berisik, bagaimana kalau pahlawan-pahlawan raja dapat mendengarnya? Dengan begitu masih bisakah kita mencuri wasiat?"

Baru berhenti suaranya pangeran ini atau mereka melihat air tumpah membawa serupa benda merah, yang segera juga dikenali jubah suci dari Leng Tie Siangjin, menyusul mana, dengan diberikuti suara air, dua cecernya orang suci ini terlempar keluar dari dalam air tumpah itu.

Hauw Thong Hay khawatir cecer itu jatuh dengan menerbitkan suara berisik, ia lomat untuk menangkapnya.

Dari dalam air tumpah lagi sekali terdengar dampratan Leng Tie Siangjin, hanya kali ini disusul sama mencelatnya tubuhnya yang besar, akan tetapi karena ia lihay, ketika ia tiba di luar, ia dapat berdiri dengan tegar.

"Itulah bocah dan budak yang kita ketemukan di perahu!" Leng Tie kata dengan sengit.

Bab 48. Apa yang nampak dari tempat sembunyi

Kwee Ceng dan Oey Yong, yang bersembunyi di belakang gunung, mendengar nyata pembicaraannya Wanyen Lieh beramai. Karena mereka itu hendak mencuri surat wasiat Gak Hui, mereka takut sekali surat wasiat itu kena didapatkan pangeran itu. Inilah hebat. Dengan menggunai siasatnya Gak Hui itu, pasti

bangsa Kim bakal berhasil menyerbu negara Song. Bagaimana itu bisa dicegah? Diantara orang-orangnya Wanyen Lieh pun ada Auwyang Hong yang lihay. Oey Yong mencoba mencari akal, untuk membikin mereka itu kaget dan nanti lari kabur. Kwee Ceng sebaliknya tidak sabaran, karena tidak ada tempo lagi untuk berpikir lama-lama atau mengatur tipu. Akhirnya pemuda ini menarik tangan si pemuda, untuk diajak pergi ke belakang air tumpah. Mereka sampai di sana tanpa ada yang lihat dan tanpa ada yang dengar, sebab tumpahnya air sangat berisik.

Muda-mudi ini telah siap sedia ketika See Thong Hay mencoba memasuki air tumpah itu, dengan gampang dia dihajar kembali. Hasilnya penolakan ini membikin mereka berdua jadi heran dan kagum, girang sekali. Itulah buahnya penyakitan mereka atas ilmu le-kin Toan-kut Pian.

Demikian mereka menghajar Hauw Thong Hay dan akhirnya Leng Tie Siangjin hingga pendeta Tibet ini mencaci kalang kabutan.

"Engko Ceng, mari lekas!" Oey Yong mengajak. "Mari kita keluar dan berteriak-teriak, biar kawan pahlawan pada datang kemari, dengan begitu mereka ini tentulah tak dapat bekerja terlebih jauh melakukan pencurian!"

Oey Yong berkata berpikir demikian sebab ia percaya, habis Leng Tie Siangjin, Auwyang Hong bakal turun tangan, kalau See Tok yang maju, pasti mereka tidak berdaya lagi.

"Pergi kau keluar dan berteriak-teriak, aku sendiri akan berjaga di sini!"

"Tapi ingat, jangan tempur si bangkotan yang berbisa

itu!" Oey Yong memesan.

"Aku mengerti! Nah, keluarlah! Keluarlah lekas!"

Baru Oey Yong mau keluar atau mendadak mereka merasakan tolakan angin keras sekali. Mereka kaget tetapi mereka tidak mau menangkis, hanya dengan berbareng keduanya lompat ke samping masing-masing.

Hebat tolakan itu, yang ada Kap-mo-kang, pukulan Kuntauw Kodok dari Auwyang Hong. Karena tidak memperoleh perlawanan, serangan itu mengenai tepat pintu besai dari gua, maka itu terdengarlah satu suara nyaring sedang air muncrat ke segala penjuru.

Oey Yong melompat tetapi ia kalah sebat, punggungnya kena tersampok angin. Dalam sekejap itu ia merasakan sulit bernapas, kepalanya pusing, matanya berkunang-kunang, akan tetapi ia masih ingat tugasnya, hanya berdiam sejenak, untuk memusatkan pikiran, segera ia melompat keluar, akan berteriak-teriak sekeras-kerasnya: "Ada pembunuh gelap! Ada pembunuh gelap! Tangkap! Tangkap!" Dan sembari berteriak-teriak, ia kabur ke depan.

Wanyen Lieh semua kaget.

"Marilah kita hajar mampus dulu budak ini!" Pheng Lian Houw berseru bahna mendongkolnya. Ia gusar dan penasaran. Segera ia melompat, untuk mengejar.

Suaranya Oey Yong mendengar dalam malam yang sunyai itu, suara itu dapat didengar rombongan-rombongan Siewie atau pahlawan kaisar di empat penjuru istana. Paling dulu terdengar seruan mereka berulang-ulang, untuk saling memberi tanda, habis itu mereka lantas bergerak.

Oey Yong berlompat naik ke atas genting, ia mencabuti genting dengan apa ia menimpuk kalangkabutan. Perbuatannya ini pun menambah suara berisik.

Pheng Lian Houw, disusul Nio Cu Ong, merangsak, untuk mendekati si nona.

Dalam keadaan seperti itu, Wanyen Lieh masih dapat bersikap tenang. Ia menoleh ke sisinya, kepada seorang yang mengenakan pakaian hitam dan bertopeng hitam juga.

"Anak Kang, pergilah kau bersama Auwyang Sianseng masuk ke air tumpah untuk mengambil surat wasiat itu!" katanya. Pangeran itu masih belum mau melepaskan ikhtiarnya mencuri surat yang dia sangat harapkan itu.

Orang disampingnya itu, yang memakai topeng, memang Yo Kang adanya, putra pungutnya .

Auwyang Hong sendiri sudah lantas nongkrong di tanah, untuk mengerahkan tenaganya, guna menggunai Kuntaw Kodok menyerang pula ke arah air tumpah, maka itu, begitu ia menyerang, terdengar pula suara berisik seperti tadi. Bahkan kali ini kedua daun pintu gua tertolak mundur ke dalam.

Setelah berhasil dengan serangannya itu, Auwyang Hong mau berlompat maju guna masuk ke dalam air tumpah, guna memasuki gua dan mengambil surat wasiat yang diarah itu. Justru ia bertindak, matanya melihat bayangan orang yang berkelebat dari samping, dan belum lagi bayangan itu tiba, angin serangannya sudah mendahului. Ia mengenali, itulah pukulan Hui Liong Thay-thian, Naga Terbang ke Langit.

"Hm!" pikir See Tok sambil ia berkelit. "Memang aku hendak tanyakan dia keterangan kitab Kiu Im Cin-keng, kebetulan sekali, sekarang baik aku sekalian membekuk dia...!"

Karena ini, sambil berkelit ke samping, sebelah tangannya diulur, guna menjambak penyerang itu.

Si penyerang benar Kwee Ceng adanya. Anak muda ini sudah nekat. Ia bertekad membelai surat wasiatnya Gak Hui, maka itu, ia tidak peduli musuh lihay dan Oey Yong telah melarang ia menempur See Tok. Ia harap, dalam tempo yang pendek, kawanannya akan sudah tiba di situ. Ketika ia menampak gerakannya Auwyang Hong, ia menduga orang tidak niat berbuat telengas, ia hanya hendak ditangkap. Ia sebenarnya heran. Tapi tak ada ketika untuk menduga-duga maksud orang. Dengan tangan kirinya ia menangkis, dengan tangan kanan ia menyerang ke pundak. Ia menggunai satu jurus dari Khong-beng-kun, yaitu Pukulan Kosong.

Kwee Ceng menggunai ilmu silatnya ajaran Ciu Pek Thong, yaitu sepasang tangan saling berkelahi sendiri dan jurus yang ia pakai ialah jurus Khong-beng-kun, meskipun itu tak sehebat Hang Liong Sip-pat Ciang, toh tak dapat dipandang enteng. Tidak heran kalau Auwyang Hong terkejut.

"Bagus!" berseru See Tok yang lihay. Ia mendak dengan pundaknya, sebelah tangannya dilonjorkan, guna menangkap lengannya si penyerang. Biar bagaimana, ia berkelahi dengan waspada, sebab ia dapat kenyataan, tiap hari kepandaiannya pemuda ini bertambah terus.

Auwyang Hong penasaran yang ia belum berhasil

menyakinkan Kiu Im Cin-keng, ia ingin mengerti jelas kitab itu, keinginannya bertambah ketika ia dengar ocehan Ang Cit Kong di atas getek. Ia hanya tak insyaf bahwa ia tengah dipermainkan bocah she Kwee itu, sebab kitab Kiu Im Cin-keng yang berada di tangannya ialah kitab yang tidak karuan macam, yang Kwee Ceng kacaukan urutan huruf-hurufnya, hingga tak dapat diartikan lagi.

Sementara itu di empat penjuru Cui Han Tong sudah terlihat obor api terang bagaikan siang. Pelbagai siewie muncul dalam satu-satu rombongan, mereka itu lari ke arah darimana terdengar teriakan-teriakan, ialah teriakannya Oey Yong.

Wanyen Lieh melihat terangnya obor, ia menjadi bingung juga. Sejak masuknya Auwyang Hong dan Yo Kang ke dalam air tumpah, mereka tidak kelihatan muncul kembali. Syukur untuknya, semua siewie lari ke arah Oey Yong, siapa sedang menungku dua-dua Pheng Lian Houw dan Nio Cu Ong yang terus mengejar padanya. Untuk sementara, wilayah air tumpah itu masih selamat. Walaupun begitu, pangeran ini membanting-banting kakinya, tangannya menggapai-gapai tak hentinya.

"Lekas! Lekas!" ia memanggil Leng Tie Siangjin dan putranya.

"Jangan sibuk, ongya!" berkata Leng Tie. "Nanti siauwcong masuk pula!"

Pendeta Tibet ini lantas masuk ke air tumpah, dimana ia melihat Auwyang Hong sedang menempur Kwee Ceng, sedang Yo Kang yang hendak menerobos masuk, tidak mendapatkan ketikanya.

Leng Tie Siangjin tidak puas mengawasi pertempuran

itu. Bukankah tempo mereka sudah sangat mendesak? Kenapa Auwyang Hong bersikap seperti sedang berlatih?

"Auwyang Sianseng, mari aku bantu kau!" ia berseru.

"Minggir jauh-jauh!" Auwyang Hong membentak.

Leng Tie menjadi tidak puas. Di dalam hatinya ia kata: "Disaat seperti ini mana dapat kau masih bertingkah seperti satu enghiong? Jangan kau masih bawa lagakmu sebagai guru besar!" Lantas ia maju ke samping, ke arah Kwee Ceng, sebelah tangannya melaying ke tempilang kiri si bocah.

Menampak demikian, Auwyang Hong menjadi gusar sekali. Ia maju sambil menjambil pundaknya pendeta Tibet itu, terus ia mengangkatnya, terus ia melemparkannya!

Tepat serangannya See Tok ini. leng ie Siangjin itu lihay dan tangannya pun ada racunnya, maka untuk melayani dia, anggota tubuhnya yang tak berbahayang mesti dihadapi.

Bukan main murkanya pendeta Tibet itu, tidak memperdulikan pula orang lihay dan dipandang Wanyen Lieh, ia mencaci kalang-kabutan, cuma ia memakai bahasa Tibet, Auwyang Hong tidak mengerti. Ia pun tak bisa mencaci lama-lama atau segera ia tak dapat bersuara lagi, sebab mulutnya lantas kemasukan air. Karena oleh Auwyang Hong ia dilemparkan ke air tumpah, hingga mulutnya tersumpal air!

Wanyen Lieh terkejut akan melihat tubuh Leng Tie Siangjin terlempar keluar air tumpah. Justru itu kupingnya juga mendengar suara berisik dari arah Cui

Han Tong di mana ternyata, pot kembang yang besar di depan paseban itu telah jatuh hancur. Menyusul itu, ia menampak munculnya sejumlah siwi.

"Celaka!" ia mengeluh dalam hati. Tidak ayal lagi, dengan menjinjing jubahnya, dia berlompat ke air tumpah, untuk masuk ke situ, guna menyembunyikan diri. Ia mengerti ilmu silat, tetapi di tempat begitu, kepandaianya masih belum berarti, begitu kakinya menginjak tanah, begitu ia terpeleset jatuh. Syukur untuknya, Yo Kang dapat melihatnya dan putra ini segera lompat menyambar, menolongi padanya.

Dengan melongo pangeran Kim itu melihat ke sekitarnya.

"Auwyang Sianseng, apakah bocah ini dapat kau usir?" ia tanya See Tok.

Pertanyaan ini menandakan Wanyen Lieh seorang besar. Ia bukan memerintah, ia hanya menanya. Pertanyaannya itu membangkitkan hawa amarah orang. Hatinya Auwyang Hong menjadi panas.

"Kenapa tidak bisa?" menjawab Auwyang Hong, yang terus berjongkok seraya mulutnya mengasih dengar suara seperti kerak-keroknya kodok. Dengan begitu ia bersiap dengan Kuntauw Kodoknya, lalu terus kedua tangannya dimajukan ke depan.

Si Bisa dari Barat ini telah mengerahkan tenaganya, umpama di situ ada Ang Cit Kong atau Tong Shia Oey Yok Su, tidak nanti mereka berani melawannya dari depan, apa pula seorang seperti Kwee Ceng.

Sebenarnya juga, Auwyang Hong melayani Kwee Ceng sebagai lagi berlatih, tidak heran Leng Tie Siangjin melihatnya menjadi muak. Ada sebabnya

kenapa See Tok berbuat demikian. Itulah disebabkan Kwee Ceng menggunai Khong-beng-kun. Maka See Tok melayani, untuk menanti sampai anak muda itu habis menjalankan semua jurus dari ilmu silatnya itu, habis itu baru ia hendak turun tangan, mencekuk si pemuda. Sayang maksudnya tak segera kesampaian. Mendadak Wanyen Lieh masuk ke air tumpah itu dan ia mesti dengarb itu pertanyaan yang seperti serupa ejekan, hingga hatinya menjadi panas. Ia lantas bertindak. Meski begitu, ia tidak mau membinasakan Kwee Ceng, sebab si bocah masih dibutuhkan olehnya. Dilain pihak, ia tidak menginsyafi bocah yang polos dan jujur itu, yang taat dengan tugasnya.

Kwee Ceng tidak mau mundur, sekalipun ia mesti mati terbinasa. Hendak ia melindungi surat wasiatnya Gak Bu Bok. Begitu ia menyingkir, pasti Auwyang Hong akan mendapatkan surat wasiat itu, di situ ada banyak pahlawan raja tetapi menghadapi Auwyang Hong, pastilah mereka tidak berdaya. Di dalam keadaan seperti itu, selagi bahaya mengancam - sebab ia tahu ia tidak sanggup menangkis- ia mengengjot kedua kakinya, akan mengapungi diri tinggi empat kaki. Secara begitu, ia bebas dari serangan. Ketika turun pula, ia tetap berada di muka gua di mana ia menghadang seperti semula.

"Bagus!" berseru Auwyang Hong kagum. Segera ia menarik pulang kedua tangannya.

See Tok ada sangat hebat. Kalau serangannya bertenaga beberapa ratus kati, tarikan pulang tangannya pun masih bertenaga besar, ada tenaga menariknya.

Kwee Ceng terkejut akan merasakan angin menolak punggungnya. Ia mengerti ancaman bahaya. Ia memutar balik tangannya, untuk membela diri. Kali ini

ia menggunai jurus "Sin liong pa bwee" atau "Naga sakti menggoyang ekor" Tentu saja itulah gerakan keras lawan keras. Seharusnya ia mencoba berkelit, sebaliknya, ia menangkis. Siapa kalah tenaga dalam, dialah yang bakal bercelaka.

Wanyen Lieh berdiri menjublak menonton cara orang berkelahi itu, yang mengherankan ia. Kenapa Auwyang Hong berdiam saja sebagai patung, cuma kedua tangannya yang ditolakkan ke depan dan ditarik pulang? Kenapa Kwee Ceng main berlompatan dan hanya mengawasi See Tok? Kenapa See Tok menarik pulang tangannya dan si bocah menangkis ke belakang, hingga keduanya berdiam bagaikan patung?

Kedua pihak sebenarnya tengah mengadu tenaga dalam, Auwyang Hong tetap menarik, Kwee Ceng tetap mempertahankan diri. Lekas juga bocah ini bermandikan keringat. Ia telah mesti mengeluarkan seluruh tenaganya untuk dapat bertahan itu.

Kembali Auwyang Hong menjadi kagum. Ia tahu benar, lagi sejenak Kwee Ceng bakal terluka parah. Ia membutuhkan bocah itu, tidak dapat ia mencelakainya. Maka ia memikir untuk mengalah. Lantas mengurangi tenaga manriknya itu. Tapi berbareng sama dikurangnya tenaganya, ia merasakan tolakan keras pada dadanya. Ia terkejut. Syukur tenaga dalamnya mahir, kalau tidak tentulah ia roboh terguling. Benar-benar ia tidak menyangka, begitu muda Kwee Ceng, tenaganya besar sekali. Segera ia menahan napas, tangannya menolak. Dengan begitu, lenyaplah tenaga mendorong tadi.

Kalau Auwyang Hong terus menyerang, robohlah Kwee Ceng. Tapi ini tidak dilakukan See Tok. Dia masih mengharap habisnya tenaga si bocah, untuk menangkap hidup padanya, guna menggorek

keterangan hal Kiu Im Cin-keng dari mulut orang....

Sesaat kemudian mulailah terlihat tenaganya dua orang itu, yang satu berlebihan, yang lainnya berkurang. Tapi Wanyen Lieh dan Yo Kang, yang tetap menonton, tidak mendapat tahu kapan akan selesainya pertempuran macam itu, karenanya mereka menjadi cemas sendirinya. Mereka bingung mendengar suara berisik, satu tanda rombongan siwi tengah bekerja keras mencari si orang jahat...

Sekonyong-konyong dari dalam air tumpah terlihat dua siwi menerjang keluar. Yo Kang berlaku sangat sebat, sebelum kedua siwi itu tahu apa-apa, mereka sudah diterjang pangeran muda ini, yang kedua tangannya menyambar ke masing-masing ulu hati mereka, hingga menancap, dengan begitu robohlah mereka dengan jiwa mereka melayang. Yo Kang dengan bengis sudah menggunai cengkeraman Kiu Im Pek-kut Jiauw.

Setelah itu Yo Kang menghunus pisau belatinya, lalu dengan menggenjot diri, ia lompat kepada Kwee Ceng, untuk menikam pinggangnya si anak muda.

Dalam keadaan seperti itu, Kwee Ceng tidak dapat berkelit. Kalau ia mencoba menyingkirkan tubuhnya, segera ia bakal terbinasa pukulan Kodok dari Auwyaang Hong. Maka itu dalam sekejap saja ia merasakan sakit pada pinggangnya, hingga ia berbareng merasa juga pernapasannya berhenti berjalan. Maka lupalah ia segala apa, tanpa merasa ia menghajar lengannya si penyerangnya itu, si pembokong.

Yo Kang merasakan sakit sekali. Ia bukan lagi tandingannya Kwee Ceng, walaupun ia mencoba menarik pulang tangannya, lengannya menjadi korban pula. Tapi itu waktu separuh pisaunya sudah masuk ke

pinggang si anak muda.

Karena bergeraknya itu, tenaga Kwee Ceng menjadi semakin berkurang, dari itu, ia lantas terkena dorongan tenaganya Auwyang hong. Tanpa bisa menjerit lagi ia roboh terkulai.

"Sayang!" berseru Auwyang Hong, yang akhirnya toh juga melukai bocah lawannya itu. "Ia bakal mampus, baiklah aku tak usah pedulikan lagi padanya. Paling üerlu aku lekas mencari surat wasiatnya Gak Bu Bok...."

Maka tanpa bersangsi lagi, ia berlompat ke dalam air tumpah.

Wanyen Lieh bersama-sama Yo Kang, lantas mengintil di belakang See Tok.

Auwyang Hong sudah lantas dirintangi sejumlah siwi, tetapi ia seperti tidak menghiraukan mereka itu, siapa datang dekat, ia sambar dan lempar, setelah mana, siwi lainnya tak dapat maju terlebih jauh, hingga tak lagi ada yang bisa mendekati pintu gua.

Yo Kang turut masuk ke dalam gua. Ia menyalakan api untuk dipakai menyulahi. Di tanah ada banyak tanda debu, suatu tanda tak pernah ada orang yang datang ke situ. Di tengah-tengah gua ada sebuah meja batu, di atas mana ada satu kotak batu persegi dua kaki, kotak mana tersegel. Lainnya barang tak nampak di situ.

Dengan membawa apinya, Yo Kang menyulahi hingga dekat. Di segelan ada suratnya tetapi, rupanya karena sudah terlalu tua, huruf-hurufnya tak dapat terbaca lagi.

"Surat wasiat itu ada di dalam kotak ini," berkata Wanyen Lieh.

Yo Kang menjadi sangat girang, ia ulur tangannya akan mengambil peti itu.

Melihat gerakan orang, Auwyang Hong menggeraki tangan kirinya ke pundak orang, atas mana tidak tetaplah berdirinya Yo Kang, tubuhnya terhuyung berberapa tindak. Pemuda ini tak mengerti, ia melongo mengawasi orang.

Auwyang Hong sebaliknya sudah lantas mengempit kotak itu.

"Kita sudah berhasil, mari kita lekas mengundurkan diri!" kata Wanyen Lieh nyaring.

Auwyang Hong bertindak di depan, diikuti oleh Wanyen Lieh dan Yo Kang.

Selagi lewat di dekat Kwee Ceng, Yo Kang melihat tubuh orang mandi darah dan rebah tak bergeming di antara siwi korbannya See Tok, ia lantas menghela napas.

"Dasar kau tidak tahu selatan, suka kau usilan," katanya perlahan. "Maka itu janganlah kau sesalkan aku..."

Sebelum jalan terus, Yo Kang ingat pisau belatinya masih nancap di pinggang mangsanya, maka ingin ia mencabut senjatanya itu. Selagi ia membungkuk, untuk mengambil pisau itu, di air tumpah itu terlihat satu bayangan berkelebat di susul sama pertanyaan ini: "Engko Ceng, kau di mana?"

Yo Kang terkejut. Ia mengenali suaranya Oey Yong.

Lupa pada pisau belatinya, ia lompat melewati tubuhnya Kwee Ceng, terus lari keluar air tumpah, akan menyusul Auwyang hong dan Wanyen Lieh.

Oey Yong mencari Kwee Ceng setelah ia memainkan Nio Cu Ong, yang ia tinggalkan begitu lekas terlihat siwi muncul disana-sini. Sebaliknya, Pheng Lian Houw berdua tidak berani mengejar terus sebab takut keperogok kawanannya siwi. Mereka kembali ke dekat air tumpah, akan menggabungkan diri dengan See Thong Thian dan lainnya. Di sini mereka bertempur sama beberapa siwi sampai Auwyang Hong muncul, maka beramai-ramai mereka mengangkat kaki.

Oey Yong sia-sia mencari Kwee Ceng, ia lantas masuk ke dalam air tumpah. Ia menyalakan api, dari itu ia segera melihat tubuh Kwee Ceng yang mandi darah rebah di antara beberapa siwi. Ia kaget sekali - rebahnya si pemuda tepat di sampingnya. Saking kagetnya, tubuhnya gemetaran, sampai api terlepas jatuh dari tangannya. Di itu waktu di luar gua terdengar riuh suaranya kawanannya siwi yang berteriak-teriak, "Tangkap orang jahat! Tangkap orang jahat!" Tapi mereka itu cuma berteriak-teriak, tidak ada satu pun yang berani maju akan merintangi Auwyang Hong beramai. Sebabnya ialah, lebih dulu dari itu, beberapa kawannya sudah menjadi korban See Tok hingga mereka menjadi kecil hatinya, terpaksa mereka mementang bacot saja.

Oey Yong sadar dengan cepat. Ia membungkuk akan memeluk tubuhnya Kwee ceng. Ia merasakan tubuh itu hangat. Ia memanggil beberapa kali, ia tidak memperoleh jawaban. Ia menjadi bingung sekali. Maka itu ia lantas panggul tubuh engko itu, untuk dibawa menyingkir ke belakang gunung-gunungan.

Di Cui Han Tong sendiri telah berkumpul banyak

orang, sebab ada datang juga siwi dari lain-lain bagian istana. Obor di situ terang bagaikan siang hari. Maka ketika Oey Yong berkelebat - tak peduli ia sangat gesit - ada siwi yang melihatnya. Siwi itu lantas berteriak, terus ia memburu diikuti beberapa kawannya.

Dalam mendongkolnya, Oey Yong mencaci dalam hatinya: "Ah, kawanankantung nasi! Sungguh, kamu tidak punya guna! Kenapa kau bukan pergi mengejar orang jahat hanya orang baik-baik?" Ia menggertak gigi, tapi ia lari terus.

Ada beberapa siwi yang lihay, yang larinya cepat, mereka sudah lantas datang dekat.

Oey Yong menjadi bertambah mendongkol, ia meraup jarum rahasianya, ia menimpuk ke belakang, ke arah pengejar-pengejar itu.

"Aduh!" demikian terdengar etriakan, saling susul.

Itulah tanda robohnya beberapa siwi, karena mana yang lainnya tidak berani mengejar terlebih jauh. Maka si nona bersama engko Cengnya terus lari keluar dari tembok istana.

Keributan itu membikin istana menjadi kacau balau. Orang pun bingung, sebab tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ada huru-hara di dalam untuk merampas tahta kerajaan atau ada menteri yang berontak guna merampas pemerintahan? Toh setelah itu, orang berisik sendirinya. Tidak ada kejadian lainnya lagi. Di situ telah berkumpul semua siwi, semua serdadu Gie-lim-kun.

Dari tengah malam itu, hingga pagi, orang bergelisah tidak karuan. Sedatangnya fajar, tentara penunggang kuda di kirim ke pelbagai jurusan, untuk mencari si

orang jahat, antaranya dengan melakukan penggeledahan secara besar-besaran.

Tentu saja di itu waktu Wanyen Lih semua telah kabur keluar kota, bahkan Oey Yong bersama Kwee Ceng telah tiba di dusun kemarinnya mereka mondok.

Sebenarnya Oey Yong kabur tanpa pilih arah, baru setelah melihat tidak ada yang mengejar, ia tidak lari keras seperti semula. Lebih dulu ia sembunyi di dalam sebuah gang kecil. Di sini ia pegang hidungnya Kwee Ceng. Ia merasakan hembusan napas. Di situ tidak ada api, tak jelas ia melihat muka si anak muda. Ia mengerti di waktu siang tidak dapat ia berkeliaran di dalam kota dengan membawa-bawa orang terluka, karena ini, ia terus lari ke tembok kota, untuk melompatinya. Maka dilain saat tibalah ia ditempatnya Sa Kouw, si nona tolol.

Walaupun ia kuat, setelah berlari-lari setengah malaman, mana hatinya pun berkhawatir dan bingung. Oey Yong toh tersengal-sengal. Ia lantas menjatuhkan diri akan berduduk, guna meluruskan jalan napasnya itu. Dengan begitu, dengan perasaannya pulih hatinya pun menjadi terang. Sekarang ia lantas menyalakan sebatang kayu cemara dengan apa ia menyulahi mukanya Kwee Ceng. Apa yang ia lihat membikin ia kaget, melebihi kagetnya di dalam gua tadi.

Kwee Ceng rebah tak bergeming, kedua matanya tertutup rapat, mukanya sangat pucat. Taklah ia ketahui apakah ia masih hidup atau sudah mati. Inilah pukulan sangat hebat untuk Oey Yong, hingga hatinya goncang keras. Ia berdiri bengong dengan tangannya memegang obor kayunya itu. Ia merasakan ketika ada orang datang mendekati padanya, ia baru sadar tempo obor kayunya itu ada yang sambar. Segera ia menoleh, akan mengenali Sa Kouw.

Si tolol muncul karena ia dengar suara tak seperti biasanya.

Sa Kouw pun cemas menyaksikan keadaan Kwee Ceng itu. Ia lari ke dapur, untuk mengambil air dingin.

Oey Yong mengerti apa yang harus ia kerjakan. Ia keluarkan sapu tangannya, ia celupkan itu ke dalam air, untuk dilain saat mulut menyusut muka yang keciprutan darah dari si anak muda. Dari lubang hidung ia merasakan hembusan napas yang semakin lemah. Setelah itu ia hendak memeriksa luka, atau matanya bentrok sama sinar berkilauan warna kuning emas dari pinggangnya Kwee Ceng. Karena ini sekarang ia melihat sebuah pisau belati nacap di pinggang!

Baru sekarang Oey Yong dapat menyabarkan diri. Dengan hati-hati ia membukai baju dalam dari si anak muda, dengan begitu ia melihat jelas nancapnya pisau itu. Darah disitu sudah mulai bergumpal. Kelihatannya pisau masuk kira tiga dim dalamnya.

Nona ini menjadi bersangsi. Ia tidak berani lantas mencabut pisau itu, khawatir nanti Kwee Ceng lantas menghembuskan napasnya yang terakhir. Kalau ia tidak mencabut, sebaliknya ia memperlambat tempo. Ini pun membahayakan untuk si anak muda. Ia berpikir keras. Akhirnya ia menggertak gigi, tangannya diulurkan. Ingin ia mencabut, mendadak ia menarik pulang tangannya itu. Tiba-tiba saja ia bimbang sendirinya.

Kesangsian si nona berjalan terus, maka beberapa kali ia hendak mencobanya mencabut pisau belati itu, saban-saban ia gagal pula.

Sa Kouw menyaksikan kesangsian orang, ia menjadi tidak sabaran. Tiba-tiba saja ia mengulurkan tangannya dengan sebat ia mencabut pisau itu.

Kwee Ceng menjerit, begitu pun Oey Yong. Si pemuda bahna sakit, si pemudi saking kaget. Si tolol sebaliknya girang sekali, ia tertawa tebahak-bahak. Ia masih tertawa ketika Oey Yong kaget melihat darah mengalir keluar dari lukanya engkonya itu. Saking berkhawatir dan mendongkol, ia sampok si tolol itu hingga dia terguling, setelah mana ia menggunai sapu tangannya menyumpat luka Kwee Ceng, untuk mencegah keluarnya terus darah itu.

Dengan jatuhnya Sa Kouw, obor cemara di tangannya pun padam. Si tolol menjadi gusar, ketika ia berlompat bangun, ia menendang. Oey Yong tidak menangkis, ia membiarkan pahanya kena ditendang. Sa Kouw khawatir si nona nanti membalas, ia memutar tubuhnya untuk berlalri. Tidak lama ia mendengar nona Oey menangis. Ia menjadi heran, maka ia kembali. Ia menyalakan lagi obor cemaranya.

"Apakah kau kena tertendang sakit?" ia menanya Oey Yong.

Nona itu tidak menyahut, ia hanya berlutut mendampingi Kwee Ceng. Pemuda itu pingsan karena rasa nyerinya, sesaat kemudian ia baru mendusin.

"Apakah surat wasiatnya Gak Bu Bok kena mereka curi?" Kwee Ceng menanya. Itulah hal yang ia ingat paling dulu.

Oey Yong girang mendengar orang dapat bicara, meskipun suaranya lemah.

"Jangan khawatir, penjahat itu tak dapat turun

tangan..." ia menyahut. Ia tentu saja berdusta, karena ia tidak ingin orang menjadi kaget dan bersusah hati. Sebenarnya ia ingin menanyakan lukanya si anak muda, ketika ia merasakan tangannya hangat-hangat, disebabkan darah yang baru keluar dari pinggang Kwee Ceng itu.

"Eh, Yong-jie, kenapa kau menangis?" menanya Kwee Ceng yang baru sekarang melihat si nona berlinang-linang air matanya.

"Aku tidak menangis," kata Oey Yong, yang paksakan diri untuk tertawa.

"Dia menangis tadi!" Sa Kouw campur mulut. "Kau hendak menyangkal? Apakah kau tidak malu? Lihat, mukamu masih ada air matanya!"

"Yong-jie, jangan takut," Kwee Ceng menghibur. "Di dalam Kiu Im Cin-keng ada terdapat cara-cara untuk mengobati luka, aku tidak bakalan mati."

Mendengar itu, Oey Yong merasakan di dalam kegelapannya ia memperoleh pelita. ia girang. Tadinya ia mau minta penjelasan tentang obat itu, niat ini ia batalkan, khawatir si anak muda nanti menjadi letih. Maka ia ambil obor dari tangannya si tolol.

"Enci, tadi aku kena serang kau, apakah kau sakit?" ia menanya sambil tertawa.

"Ah, kau menangis, tidak dapat kau menyangkal!" kata si tolol yang tidak memperdulikan pertanyaan orang. Ia hanya mengingat penyangkalan nona ini.

"Ya, benar, aku menangis," kata Oey Yong tersenyum. "Kau sendiri tidak menangis, kau baik sekali."

Mendengar dirinya di puji, Sa Kouw menjadi sangat girang.

Kwee Ceng sendiri repot meluruskan pernapasannya, dengan begitu rasa sakitnya berkurang.

"Coba kau memakai jarum emasmu menusuk beberapa kali jalan darahku ceng-ciok dan siauw-yauw," katanya perlahan pada Oey Yong.

"Ah, aku menjadi bodoh!" kata si nona, terperanjat. Dengan lekas ia mengeluarkan sebatang jarumnya dan terus bekerja. Tiga kali ia menusuk di pinggang kiri di mana ada dua jalan darah yang disebutkan itu. Tusukan ini membantu memperlambat mengalirnya darah dan pun mengurangi rasa nyeri.

"Luka di pinggangku ini, Yong-jie, meskipun dalam, tetapi tidak berbahaya," Kwee Ceng kata pula, suaranya tetap perlahan. "Yang hebat ialah serangan Kap-mo-kang dari si Bisa bangkotan, syukurlah ia tidak menggunai sepenuhnya tenaganya, dengan begitu aku masih dapat ditolong, cumalah dengan begitu kau bakal menderita merawat aku tujuh hari tujuh malam..."

"Biarnya aku bersengsara tujuhpulh tahun, untukmu aku senang," menyahut si nona, cepat.

Kwee Ceng terharu sekali, hatinya menggetar hampir ia berdiam akan menenangkan diri.

"Sayang suhu pun terluka," katanya kemudian.

"Sudahlah, kau jangan terlalu banyak pikir," mencegah Oey Yong sekalian menghibur. "Sekarang ini kau mesti berdaya mengobati lukamu sendiri, supaya orang lega hatinya...."

"Sekarang perlu kita mendapatkan dulu tempat yang tenang," berkata Kwee Ceng. "Disana aku nanti mengobati diriku dengan bantuanmu. Menurut ajaran kitab, kita mesti mengadu tenaga bergantian dengan sama-sama mengendalikan napas. Dengan jalan begitu kau membantu aku dengan tenaga dalammu. Seperti aku bilang tadi, sulitnya ialah tempo yang mesti digunakan mesti tujuh hari tujuh malam, selama mana tak boleh kedua tangan kita berpisah. Pikiran kita berdua bersatu padu, dapat kita berbicara tetapi tidak boleh ada orang yang ketiga yang menyelak menyampur bicara. Pula tidak dapat kita bangun atau berjalan sekalipun setengah tindak. Jikalau ada orang yang mengganggu kita, maka...."

Oey Yong mengerti cara pengobatan itu, yang sama dengan orang semadhi, ialah sebelumnya berhasil tidak boleh ada gangguan, gangguan menggagalkan dan bisa mendatangkan bahaya juga. Ini sebabnya, siapa tengah bersemadhi, ia membutuhkan kawan yang menjaga di sampingnya, guna mencegah gangguan yang tidak diinginkan itu. Ia jadi berpikir: "Aku perlu membantu dia, di sini tidak ada orang lain, siapa yang dapat melindungi? Sa Kouw tidak dapat diandalkan, dia terlalu tolol, malah mungkin dialah yang nanti merecoki. Juga di mana bisa didapatkan tempat sunyi di dalam waktu sesingkat ini? Umpama kata Ciu Toako datang kemari masih belum tentu ia sanggup menjaga kita selama tujuh hari tujuh malam....Bagaimana baiknya sekarang?"

Kembali ia berpikir keras, matanya memandang tajam ke sekelilingnya. Mendadak ia melihat tempat menyimpan mangkok dan lainnya.

"Ada!" pikirnya sejenak. "Kenapa aku tidak mau sembunyi di dalam kamar rahasia itu? Dulu hari Bwee

Tiauw Hong tidak mempunyai pembela, dia sembunyi di dalam gua..."

Ketika itu sang pagi mulai terang dan Sa Kouw pergi ke dapur untuk masak bubur.

"Engko Ceng, kau boleh beristirahat," berkata Oey Yong. "Aku hendak pergi sebentar untuk membeli barang makanan, sekembalinya aku, kita mulai berlatih sambil menyembunyikan diri."

Kwee Ceng menurut, ia membiarkan kekasihnya itu pergi.

Oey Yong pergi ke kampung. Sembari jalan ia pikirkan apa yang ia mesti beli. Tidak sembarang barang dapat disimpan selama tujuh hari tujuh malam, atau barang itu bakal rusak dan bau dan tidak dapat dimakan lagi. Ia tidak usah berpikir lama atau menjadi bingung karenanya. Ia lantas membeli dua pikul semangka, yang ia minta tukang jualnya pikul ke rumah Sa Kouw.

Setelah menerima uang, si tukang semangka berkata: "Nona, inilah semangka Gu-kee-cun, manis dan lezat rasanya, bila kau sudah mencobainya, baru kau tahu!"

Terperanjat Oey Yong akan mendengar nama desa ini, ialah Gu-kee-cun.

"Kalau begitu, inilah kampung halamannya engko Ceng," pikirnya. Ia menjadi berkhawatir pemuda itu terganggu pikirannya apabila dia ketahu ini kampungnya, maka ia lantas menyahuti sembarangan saja asal si tukang semangka lekas pergi. kemudian lekas-lekas ia masuk ke dalam. Ia mendapatkan Kwee Ceng lagi tidur dan darah dari lukanya sudah berhenti mengalir.

Sedangnya pemuda itu tidur, ia lantas bekerja. Ia membuka pintu dapur, terus ia putar pesawat rahasianya, akan masuk ke dalam kamar rahasia. Ke dalam situ ia angkut masuk semua semangkanya. Kepada Sa Kouw ia memesan wanta-wanti agar si tolol jangan beritahukan siapa juga yang mereka berdua berada di dalam kamar rahasia itu, dan meski ada peristiwa bagaimana hebat, si nona dilarang menerbitkan suara berisik.

Sa Kouw tidak mengerti maksud orang akan tetapi ia menginsyafi, karena ia menampak bicara dan gerak-gerik tamunya ini sangat sungguh-sungguh.

"Baik," katanya mengangguk. "Kamu hendak makan semangka sambil menyembunyikan diri di kamar ini, kamu hendak memakan habis dulu semua semangka, baru kamu akan keluar lagi. Baiklah, sekarang tidak akan bicara!"

"Memang, Sa Kouw tidak akan bicara!" kata Oey Yong, sengaja mengangkat. "Sa Kouw memang anak baik, kalau Sa Kouw bicara, dia anak buruk..."

"Sa Kouw tidak akan bicara, Sa Kouw anak baik!" si tolol mengulangi.

Tidak lama Kwee Ceng sadar, ia diberikan bubur satu mangkok besar. Oey Yong pun memakannya semangkok. Habis dahar, nona ini mendukung pemuda itu masuk ke dalam kamar rahasia. Ketika ia menoleh keluar pintu, ia lihat Sa Kouw mengawasi mereka sambil tertawa si tolo berkata: "Sa Kouw tidak akan bicara!"

Mendapatkan orang demikian tolol, Oey Yong menjadi berkhawatir.

"Dia begini tolol, ada kemungkinan dia nanti sembarangan bicara sama siapa saja. Bagaimana kalau dia membilangnya, 'Mereka sembunyi di dalam sini memakan semangka, Sa Kouw tidak akan bicara'? Kelihatannya cuma dengan dibunuhnya baru lenyap ancaman untuk kita..."

Biarnya ia jujur dan polos Oey Yong tidak menghiraukan tentang wales asih atau kepantasan, sesat atau sadar, maka itu ia pun tidak pernah mau pikir, ada hubungan apa di antara Sa Kouw dan Kiok Leng Hong. Sekarang ia melainkan pikirkan keselamatannya Kwee Ceng, yang mesti ditolongi dan dilindungi. Untuk Kwee Ceng, ia bersedia umpama kata mesti membunuh Sa Kouw. Maka ia lantas ambil pisau belatnya si anak muda. Disaat ia hendak pergi keluar, matanya bentrok sama sinar mata si pemuda itu, sinar kaget atau luar biasa. Ia memikir, "Mungkinkah dia dapat melihat sinar pembunuhan pada wajahku?" Lantas ia ingat: "Tidak apa aku membunuh Sa Kouw, hanya bagaimana nantinya, engko Ceng sembuh? Bagaimana aku harus membilangnya apabila ia menanyakan? Mesti dia bakal membikin banyak berisik....."

Nona ini menjadi ragu-ragu.

"Engko Ceng baik dan halus budi pekertinya," ia berpikir lebih jauh. "Ada kemungkinan dia bakal tak menyebut-nyebut Sa Kouw, tetapi siapa tahu apabila ia terus-menerus membenci aku? Ah, sudahlah, biarlah kita mencoba menempuh bahaya.....!"

Oey Yong lantas mengunci pintu. Kemudian ia meneliti seluruh ruang itu. Di ujung barat ada sebuah lobang angin atau dari mana masuk sinar terang, maka di siang hari, sinar terang itu dapat menerangi ruang. Di tembok ada sebuah lobang angin kecil, yang ketutupan

debu, lalu debu itu disingkirkan.

Kwee Ceng duduk menyender di tembok. Ia bersenyum.

"Tidak ada tempat yang baik untuk beristirahat darai pada ini," katanya. "Kau bakal menemani dua mayat, apakah kau tidak takut?"

Oey Yong tertawa meskipun sebenarnya ia risi juga.

"Yang satu kakak seperguruanku, tidak nanti ia mengganggu aku," sahutnya. "Yang satu lagi perwira kantung nasi, hidupnya aku tidak takuti, apalagi sesudah dia mati!" Sembari berkata, ia mendupaki jerangkong itu ke pojok Utara, kemudian ia menghampasr rumput kering. Kemudian lagi ia geser semua semangka, untuk didekati kepada mereka berdua, supaya gampang diambil dengan mengulur tangan saja.

"Bagus tidak begini?" ia tanya Kwee Ceng akhirnya.

"Bagus!" menjawab orang yang ditanya. "Sekarang mari kita mulai berlatih!"

Oey Yong membantui pemuda itu mengambil tempat duduk di atas rumput, ia sendiri lantas duduk besila di depannya, sedikit di sebelah kiri, darimana, dengan berpaling, ia bisa mengintai ke lobang angin di tembok itu. Untuk girangnya, ia mendapatkan sebuah kaca rasa di sana, dengan perantaraan kaca itu, ia bisa melihat ke luar. Maka itu, ia memuji si pembangun kamar rahasia, yang demikian teliti dengan pembuatan kamarnya itu. Orang sembunyi tapi berbareng orang pun bisa melihat ke luar.

So Kouw duduk seorang diri di tanah sambil tangannya

menggapai kaca ular sutera, mulutnya bergantian ditutup dan dibuka, suaranya perlahan. Oey Yong memasang kupingnya, mendengari, maka tahulah ia, si tolol lagi menyanyikan lagu meninabobokan anak kecil supaya tiudr. Mulanya ia merasa lucu tetapi kemudian ia merasakan suara itu halus dan mengharukan. Tanpa merasa ia berpikir; "Adakah ini nyanyian ibunya dulu hari untuk ia mendengarnya? Kalau ibunya tidak telah menutup mata, ibupun akan menyanyikan aku begini rupa...."

"Yong-jie, kau memikirkan apa?" tanya Kwee Ceng mendapatkan orang berdiam saja. "Lukaku tidak berbahaya, kau jangan bersusah hati."

Oey Yong mengusap-usap matanya, ia tertawa.

"Sekarang lekas kau ajari aku caranya menyembuhkan lukamu," ia berkata.

Kwee Ceng menurut, dengan perlahan ia membaca di luar kepala kitab Kiu Im Cin-keng bagian pengobatan luka-luka. Isinya pasal ini menjelaskan luka disebabkan serangan tenaga dalam, bagaimana ia harus dilawan untuk memulihkan kesehatan.

Cuma mendengar satu kali saja, Oey Yong telah dapat menghapalkan itu. Cuma beberapa bagian yang kurang jelas, dengan menyakinkan bersama, ia pun akan dapat mengerti. Maka itu, dilain saat, mereka sudah mulai berlatih. Dua orang ini cocok satu sama lain, sebab si pemuda berbakat baik, si pemudi cerdas sekali. Mereka berlatih dengan Oey Yong mengeluarkan tangan kanannya, yang mana ditahan oleh Kwee Ceng dengan telapak tangan kirinya, kemudian mereka saling menolak dengan menukar tangan.

Latihan ini dilakukan dua jam sekali maka itu, diwaktu beristirahat dengan tangan kirinya Oey Yong memotong semangka, yang separuh untuk Kwee Ceng, yang separuh lagi untuknya sendiri. Selagi makan buah itu, tangan mereka yang sebelah ditempelkan terus satu pada lain.

Sesudah berlatih hingga jam bie-sie, satu atau dua lohor, Kwee Ceng merasakan adanya sedikit lega, tak pepat seperti semula. Terang itu tanda telah berjalannya hawa hangat dari tangann Oey Yong, yang masuk ke dalam tubuhnya sendiri. Dengan begitu, rasa nyeri di pinggangnya turut berkurang juga. Hal ini membuatnya girang, hingga ia jadi berlatih semakin bersungguh-sungguh.

Ketika tiba pada istirahat yang ketiga kali, dari lobang di atas terlihat masuknya sinar matahari yang lemah. Itulah tanda dari telah datangnya sang sore. Cuaca jadi semakin gurat. Denga berlalunya sang tempo, Kwee Ceng merasa semakin lega pernapasannya, dan Oey Yong pun bertambah segar. Dengan begitu, mereka bisa melewati tempo beristirahat itu dengan memasang omong.

Tidak lama keduanya hendak mulai latihannya terlebih jauh, kuping mereka mendapat dengar suara berlari-lari keras ke arah rumah makan dan berhenti di depan pondokan. Setelah itu terdengar masuknya beberapa orang, sebagaimana itu ternyata dari tindakan kaki mereka yang ramai.

"Lekas sediakan nasi dan lauk pauknya!" begitu terdengar satu suara keras dan kasar. "Tuan-tuan besarmu sudah kelaparan hingga mau mati...."

Kwee Ceng dan Oey Yong saling mengawasi. Mereka mengenali suaranya Sam tauw-kauw Hauw Thong

Hay. Si nona lantas mengintai dari liang kecil di tembok di sisinya. Sekarang ia mendapat kepastian itulah rombongan musuh mereka sebab mereka adalah Wanyen Lieh bersama Yo Kang, Auwyang Hong, Pheng Lian Houw, Nio Cu Ong dan See Thong Thian. Sa Kouw tidak kelihatan, setahu mana perginya si tolol itu.

Hauw Thong Hay menghajar meja kalang kabutan, masih tidak ada suara penyahutan untuknya.

Pheng Lian Houw dan Nio Cu Ong memperhatikan rumah itu, lalu mereka mengerutkan kening mereka.

"Tidak ada orang di sini..." kata Cu Ong.

"Kalau begitu, biarlah pada pergi ke kampung untuk membeli makanan!" kata Thong Hay, ia mendongkol tetapi ia sudi gawe.

Pheng Lian Houw tertawa, dia kata: "Hebat kawan Gie-lim-kun itu, mereka ada kawan kantung nasi tetapi mereka bisa telasap-telusup di segala tempat, mereka membuatnya arwah-arwah pun tak man, hingga sekarang kitalah yang untuk satu hari lamanya tak dapat gegares! Ongya adalah orang Utara tetapi ongya ketahui di sini ada ini dusun sunyi senyap. Hebat!"

Wanyen Lieh tahu orang mengangkat-angkat padanya tetapi ia tidak jadi kegirangan hingga terkantaran pada air mukanya, sebaliknya, ia nampak masgul.

"Pada sembilanbelas tahun yang lalu, pernah aku datang ke mari," katanya sambil menghela napas.

Orang melihat wajah pangeran ini, yang agaknya berduka, mereka heran. tentu sekali mereka tidak tahu,

pada sembilanbelas tahun yang lampau itu, di situ Pauw Sek Yok telah menolongi jiwanya dari ancaman bahaya maut.

Mereka ini tidak usah menanti lama atau Hauw Thong Thay telah kembali bersama arak dan barang makanan, maka Pheng Lian Houw segera menuangi arak untuk mereka masing-masing, kemudian ia berkata pada si pangeran: "Hari ini ongya mendapatkan surat wasiat, itulah bukti yang Negara Kim yang terbesar bakal menggentarkan pengaruhnya di kolong langit, dari itu kami semua hendak memberi selamat kepada ongya! Saudara-saudara mari minum!"

Ia pun mengangkat cawanya, untuk cegluk kering isinya.

Nyaringnya suara Pheng Lian Houw ini, Kwee Ceng dari tempatnya sembunyi dapat mendengar itu. Pemuda ini menjadi terkejut.

"Kalau begitu berhasillah mereka mencuri surat wasiat Gak Ongya!" pikirnya.

Begitu ia berpikir demikian begitu ia merasakan napasnya sesak.

Oey Yong terkejut. Kagetnya si pemuda ia dapat merasakan pada tangannya, yang terus menempel sama tangannya si pemuda itu. Ia mengerti sebabnya gangguan itu. Itulah berbahaya untuk si anak muda. Maka lekas-lekas ia geser kepalanya, untuk mendekati kuping orang untuk berbisik: "Ingat kesehatanmu! Mereka dapat mencuri pulang! Asal gurumu yang kedua turun tangan, lagi sepuluh surat wasiat pun ia dapat curi!"

Kwee Ceng anggap kata-kata itu benar. Ia mengetahui

baik kepandaianya gurunya yang nomor dua itu ialah Biauw Ciu Sie-seng Cu Cong si Mahasiswa Tangan Lihay. Maka itu ia berdaya untuk menentramkan diri, tak suka ia mendengari lebih jauh pembicaraan mereka itu. Ia meramkan kedua matanya.

Oey Yong mengintai pula, justru Wanyen Lieh mengangkat cawan araknya. Habis mencegluk, pangeran ini kata dengan gembira: "Semuanya siauw-ong mengandal kepada tuan-tuan. Jasa Auwyang Sianseng ialah yang nomor satu! Jikalau tidak sianseng mengusir bocah she Kwee itu pastilah kita mesti bekerja lebih sulit lagi."

Auwyang Hong tertawa kering, suaranya bagaikan cecer pecah. Kwee Ceng berdenyut hatinya mendengar tertawanya orang itu.

Oey Yong pun bingung, hingga ia berkata seorang diri. "Berterima kasih kepada langit dan bumi, biarlah ini makhluk berbisa tua bangka jangan ngoceh lebih lama di sini, bisa-bisa engko Ceng nanti bercelaka karenanya..."

"Tempat ini sangat mencil dan sunyi," berkata Auwyang Hong, "Tidak nanti tentara Song dapat menyusul kita sampai di sini. Sebenarnya apa itu surat wasiat Gak Bu Bok, baiklah kita sama melihatnya, untuk menambah pemandangan kita."

Sembari berkata, ia merogoh sakunya untuk mengeluarkan itu kotak batu, yang mana ia letaki di atas meja. Di mulut See Tok mengatakan demikian, di dalam hatinya ia sudah mengambil kepastian apabila ia mendapatkan surat wasiat itu berfaedah, hendak ia merampasnya untuk menjadi miliknya sendiri, kalau itu hanya ilmu perang biasa, yang baginya tak ada pentingnya, suka ia mengalah dan menyerahkannya

kepada Wanyen Lieh, dengan begitu ia menjadi berbuat jasa untuk pangeran itu.....

Sejenak itu, semua mata diarahkan kepada kotak batu itu.,

Oey Yong melihat semua itu, segera otaknya bekerja.

"Cara apa aku mesti ambil untuk dapat memusnahkan surat wasiat itu?" demikian pikirnya. "Kemusnahan adalah yang terlebih baik daripada surat wasiat itu jatuh ke dalam tangannya ini manusi-manusia jahat dan berbahaya....!"

Lalu terdengar suaranya Wanyen Lieh: "Ketika siauw-ong memeriksa surat peninggalannya Gak Hui itu, yang bunyinya seperti teka-teki, lalu itu dihubungi sama catatan hikayat beberapa kaisar di dalam istananya kaisar she Tio itu, maka tahulah siauw-ong surat wasiat ini disimpan di Cui Han Tong, di simpan di dalam kotak batu yang berada limabelas tindak di arah Timurnya. Buktinya sekarang, duagaanku itu tidak salah. Aku mau percaya, tak ada orang yang ketahui kenapa telah terjadi pengacauan kita di dalam istana semalam....."

Kelihatannya pangeran ini sangat puas, lebih-lebih setelah kembali orang memuji padanya.

Wanyen Lieh mengurut kumisnya.

"Anak Kang, kau bukalah kotak itu!" ia memerintah.

Yo Kang menurut perintah. Ia maju, menghampirkan. Lebih dulu ia menyingkirkan segelannya kotak, habis itu ia membuka tutupnya. Maka ke dalam situ menyorotlah sinar matanya semua orang. Apa yang dilihat membuatnya semua hadirin menjadi

tercengang bahwa herannya, sehingga untuk sesaat itu tak ada seorang jua yang dapat membuka suaranya.

Semua mata diarahkan tajam ke dalam kotak batu, yang diharap isinya istimewa, siapa tahu kotak itu ternyata kosong melompong, tidak ada serupa benda juga di dalam situ, jangan kata surat wasiat tentang siasat perang, sehelai kertas kosong pun tidak kedapatan.

Oey Yong tidak dapat turut melihat isinya kotak, tetapi ia melihat tegas wajah semua orang, maka maulah ia menduga untuk kosongnya kotak itu. Diam-diam ia bersyukur.

Wanyen Lieh menjadi sangat lesu, ia duduk dengan memegang meja, sebelah tangannya menunjang janggut. Ia berpikir keras sekali. Di dalam hatinya ia kata: "Aku telah memikirkan matang, aku menduga surat wasiat itu berada di dalam kotak ini, kenapa surat itu tak ada sekalipun bayangannya?" begitu ia memikirkan demikian, begitu ia mendapat pikiran, wajahnya pun menjadi bercahaya saking gembiranya. Ia sambar kotak itu, terus ia bertindak ke cimchee, di sini dengan tiba-tiba ia banting kotak ke lantai batu!

Dibarengi suara nyaring, kotak itu pecah menjadi beberapa keping.

Oey Yong cerdas, kupingnya lihay, dari suara pecahnya kotak itu, ia mendapat tahu kotak sebenarnya terdiri dari dua lapis, artinya ada lapisan dalamnya.

"Ah, siapa sangka kotak ini ada lapisannya?" katanya di dalam hati. Ia dapat menduga demikian, tetapi bukannya ia girang karena dugaannya itu tepat, ia justru menjadi masgul. Percuma menduga dengan

berhasil, ia sendiri tidak bisa muncul untuk mendapatkan kepastian. Tapi ia tak usah bergelisah lama-lama, atau Wanyen Lieh tertampak sudah kembali ke mejanya seraya berkata: "Aku sangka kotak itu ada lapisan dalamnya, tak tahunya isinya tidak..." Ia lesu sekali.

Lian Houw semua heran, mereka ramai membicarakan kotak itu.

"Ah, siapa sangka!" pikir Oey Yong, hatinya lega, hingga di dalam hatinya ia tertawai mereka itu. Ia berbisik pada Kwee Ceng, akan memberitahukan Wanyen Lieh belum berhasil memdapatkan surat wasiatnya Gak Hui.

Kwee Ceng pun lega hatinya mendengar keterangan itu.

"Aku lihat kawan-an penjahat ini belum mati hatinya, meski mereka bakal pergi pula ke istana," Oey Yong mengutarakan dugaannya. Karena ini ia menjadi berkhawatir untuk gurunya, yang masih berada di dapur istana. Ada kemungkinan guru itu bakal diperogoki. Benar di sana ada Ciu Pek Thong yang melindungi tetapi Pek Thong bangsa berandalan, yang edan-edanan.

Jitu juga dugaannya nona Oey ini. Segera terdengar suaranya Auwyang Hong: "Kegagalan kita ini tak berarti banyak, sebentar malam kita pergi pula ke istana, untuk mencari terlebih jauh!"

"Malam ini tak dapat," Wanyen Lieh mencegah. "Tadi malam keadaan kacau sekali, tentu karenanya penjagaan diperkeras."

"Memang penjagaan tetap dilakukan, itu pun tidak

berarti," berkata Auwyang Hong. "Ongya bersama sie-cu malam ini tak usah turut, baiklah ongya berdua beristirahat di sini bersama keponakanku."

"Dengan begitu kembali siauw-ong membikin sianseng bercapai lelah," kata pangeran Kim itu sambil memberi hormat. "Baiklah siauw-ong menanti kabar baik saja."

Pembicaraan mereka berhenti sampai di situ. Habis bersantap Wanyen Lieh merebahkan diri di hamparan rumput, ditemani putra angkatnya dan Auwyang Kongcu, dan Auwyang Hong bersama yang lainnya lantas pergi memasuki kota, untuk menyerbu ke istana.

Wanyen Lieh tak dapat tidur, ia golek-golek saja. Ia memikirkan surat wasiat dan kepergian sekalian pahlawannya itu. Ia merasa tidak enak waktu kupingnya mendengar seekor anjing kampung membaung dan mengulun, suaranya sangat menyedihkan, tak sedap masuk ke kupingnya. Ia menjadi tak tentram dan masgul.

Belum lama pada pintu terdengar suara. Rupanya daun pintu ada yang tolak, sebab segera terlihat masuknya satu orang. Ia menggeraki tubuhnya, buat bangun berduduk, tangannya memegang gagang pedang.

Yo Kang telah berlompat ke belakang pintu, menyembunyikan diri, bersiap sedia.

Yang datang itu satu nona dengan rambut riap-riapan, mulutnya memperdengarkan nyanyian perlahan. Ia menolak pintu untuk masuk terus.

Dialah Sa Kouw, yang tadi pergi bermain di rima dekat rumahnya dan sekarang baru kembali. Ia melihat ada orang asing di rumahnya itu, ia tidak mengambil

mumat, langsung ia pergi ke tumpukan rumput tempat ia bisa tidur. Begitu ia merebahkan dirim segera terdengar suara napasnya menggeros.

Melihat bahwa orang ada seorang nona dusun yang tolol, Yo Kang tertawa sendirinya dan terus ia tidur pula.

Wanyen Lieh tetap berpikir, masih ia tak dapat pulas. Maka kemudian ia bangun, untuk nyalakan sebatang lilin, yang ia letaki di atas meja. Ia mengeluarkan sejilid buku, untuk dibaca, dibolak-balik lembarannya.

Selama itu, Oey Yong terus mengintai dari lubang temboknya. Kebetulan ia menampak seekor selaru terbang memutar api, lalu menyerbu, maka terbakarlah sayapnya dan robohlah tubuhnya di atas meja.

Wanyen Lieh jumpat selaru itu.

"Jikalau Pauw-sie hujinku ada di sini, pastilah kau bakal ditolong diobati," berkata ia dengan perlahan. Ia pun lantas mengeluarkan sebuah piasu kecil serta satu ples kecil berisi obat, ia pegang itu di kedua tangannya, untuk dibuat main. Ia nampaknya sangat berduka.

Oey Yong menepuk perlahan pundaknya Kwee Ceng, ia memberi isyarat supaya pemuda itu melihat kelakuan si pangeran .

Kwee Ceng lantas mengintai, akan dilain saat ia menjadi gusar sekali. Samar-samar ia ingat, piasu dan obat itu kepunyaan Pauw Sek Yok, ibunya Yo Kang. Semasa di dalam istana Chao Wang, Sek Yok pernah menggunai itu mengobati lukanya seekor kelinci. Selagi ia mengawasi terus, ia dengar pangeran itu

berkata seorang di iri dengan perlahan: "Pada sembilanbelas tahun dulu di kampung ini yang buat pertama kali aku bertemu denganmu.... Ah, aku tidak tahu, sekarang entah bagaimana dengan rumahmu yang dulu itu?"

Habis berkata pangeran itu berbangkit, ia ambil lilinnya, terus ia jalan keluar pintu.

Kwee Ceng berdiam.

"Mustahilkah kampung ini kampung Gu-kee-cun, kampung halamannya ayah dan ibuku?" ia menanya dirinya sendiri. Ia lantas pasang mulutnya di kuping Oey Yong, untuk menanyakan.

Oey Yong mengangguk.

Tiba-tiba Kwee Ceng merasakan adanya goncang, darahnya berjalan keras, hingga tubuhnya bergerak-gerak karenanya.

Tangan kanan Oey Yong menempel sama tangan kiri anak muda itu, ia merasakan goncangan keras dari hatinya si anak muda, ia menjadi berkhawatir. Goncangan itu bisa mencelakai anak muda ini. Lekas-lekas ia ulur tangan kanannya, akan ditempel dengan tangan kiri orang, terus ia mengerahkan tenaganya menekan.

Kwee Ceng pun turut menekan, ini justru ada baiknya. Dengan begitu, perhatiannya terpusatkan pula, tak terbagi dengan perasaan yang menggoncangkan hati itu. Perlahan-lahan hatinya menjadi tenang kembali.

Tidak lama tertampak sinar api, lalu Wanyen Lieh bertindak masuk sambil menghela napas panjang.

Kwee Ceng mengawasi dengan tenang. Sekarang ia dapat menguasai dirinya. Oey Yong dapat merasai ketenangan hati kawannya ini, ia membiarkan si kawan terus mengintai, cuma sebelah tangan dia itu tetap ia tempel sama tangannya sendiri.

Sekarang ini tangan Wanyen Lieh memegang sebuah senjata berwarna hitam. Itulah bukannya golok, bukannya kampak. Dengan bengong si pangeran mengawasi senjata itu di samping api lilin. Sekian lama, ia mengasih dengar pula suaranya yang perlahan: "Rumah keluarga Yo rusak hingga tak ketinggalan sepotong genteng juga. Keluarga Kwee masih meninggalkan tombak pendek yang dulu hari dipakai Kwee Siauw Thian...."

Hati Kwee Ceng tercekak mendengar nama ayahnya disebut oleh musuh yang telah membunuh ayahnya itu. Lantas saja ia berpikir, "Jahanam ini terpisah dari aku tak ada sepuluh tindak, dengan sebuah pisau belati dapat aku menimpuk mampus padanya...." Terus dengan tangan kanannya ia menanya: "Yong-jie, dengan sebelah tanganmu dapat kau memutar membuka daun pintu?"

"Jangan!" mencegah si nona, yang dapat menerka maksud orang. "Gampang untuk membunuh dia tetapi dengan begitu orang menjadi mendapat tahu tempat sembunyi kita ini...."

"Dia...dia memegang senjata ayah aku..." kata Kwee Ceng, suaranya menggetar.

Seumurnya Kwee Ceng belum pernah melihat wajah ayahnya, ia cuma mengetahuinya sebagian dari penuturan dan lukisan ibunya, yang lain berkat kekhawatiran hatinya memikirkan ayahnya itu, yang ia bayangi. Ia memuja sangat ayahnya itu. Maka itu

melihat ujung tombak ayahnya, hatinya goncang keras kerana kebencian dan kemarahannya yang hebat.

Oey Yong mengalami kesulitan. Memang susah untuk membujuk pemuda ini. Tapi ia mencoba. Ia berbisik pula ke telinga si anak muda: "Ibumu dan Yong-jie menghendaki hidupmu..."

Kata-kata ini besar pengaruhnya. Kwee Ceng terkejut, terus ia menyimpan pula pisau belatinya di pinggangnya. Ia kembali mengintai. Wanyen Lieh telah merebahkan kepalanya di meja.

Pemuda itu menghela napas. Bukankah ia tak dapat membalas sakit hati ayahnya? Karena lesu, ia lalu bersemadhi lebih jauh. Tapi, belum lagi ia menyingkirkan matanya dari lubang angin, ia melihat seorang duduk di tumpukan rumput. Di dalam kaca, tak terlihat mukanya dia itu yang terkurung sinar api. Hanya setelah ia terbangkit berdiri dan mendekati Wanyen Lieh, akan mengambil peles obat dan pisau kecil tadi, selagi memutar tubuh, dia dapat dikenali sebagai Yo Kang.

Untuk sesaat Yo Kang memandangi bengong kepada peles obat dan pisau kecil itu, kemudian dari sakunya ia mengeluarkan sebuah tombak. Ia pun mengawasi tombak itu. Tidak lama ia berdiam, berbareng sama berubahnya air mukanya, ia menjemput tombak pendek yang terletak di tanah, dengan itu ia menikam ke arah punggungnya Wanyen Lieh.

Kwee Ceng melihat itu, girang hatinya. Ia mengerti, Yo Kang tentu mengingat ayah dan ibunya dan sekarang hendak menuntut balas. Asal tombak itu dikasih turun habis sudahlah jiwa pangeran Kim itu. Tapi, tangan Yo Kang terangkat naik terus berdiam, tidak terus dikasih turun, untuk menikam. Lewat beberapa saat, tangan itu

pun diturunkan tanpa tikaman.

"Bunuh, bunuhlah!" Kwee Ceng berseru-seru di dalam hatinya. "Sekarang kalau kau tidak turun tangan, kau hendak menunggu sampai kapan lagi?" Lalu ia menambahkan: "Jikalau kau menikam, kau tetap saudaraku yang baik, urusanmu di dalam istana sudah menikam aku, akan aku bikin habis saja."

Tangan Yo Kang gemetaran, tangan itu dikasih turun perlahan sekali, maka kemudian, tombak itu menggeletak pula di tanah...

"Anak haram!" Kwee Ceng mendamprat di dalam hatinya. Ia menyesal dan mendongkol sekali.

Yo Kang meloloskan bajunya yang panjang, ia pakai itu untuk menutupi tubuhnya Wanyen Lieh, rupanya ia takut ayah angkat itu masuk angin.

Kwee Ceng lantas melengos. Tak sudi ia mengawasi terlebih lama lagi. Ia sungguh tak mengerti sikapnya Yo Kang ini.

"Jangan bergelisah tidak karuan," Oey Yong menghibur. "Jangan keburu nafsu. Setelah kau sembuh, meski jahanam ini lari ke ujung langit, kita akan kejar padanya!"

Kwee Ceng mengganggu, setelah mana ia berlatih terus.

Ketika sang fajar datang, beberapa ekor ayam jago kampung mengasih dengar keruyuk mereka saling sahut, dilain pihak muda-mudi itu sudah berlatih tujuh rintasan hingga mereka merasakan tubuh mereka segar sekali.

Oey Yong menunjuki telunjuknya.

"Telah lewat satu hari!" katanya sambil tertawa. Ia puas dengan selesainya latihan hari pertama itu.

Bab 49. Pertempuran di dalam rumah makan

"Sungguh berbahaya!" kata Kwee Ceng perlahan. "Jikalau tidak ada kau, tidak dapat aku mengendalikan diri, dan itu artinya bahaya....."

"Masih ada enam hari dan enam malam, kau mesti janji akan dengar kata aku," kata si nona.

"Kapannya pernah aku tidak dengar kau?" Kwee Ceng menanya sambil tertawa.

Oey Yong tersenyum, lalu ia miringkan kepalanya.

"Nanti aku berpikir," katanya.

Dari atas mulai bersorot sinar matahari, maka terlihatlah muka Oey Yong yang merah dadu, yang cantik manis, sedang dilain pihak, Kwee Ceng tengah memegang tangan orang yang halus lemas, tanpa merasa, dadanya memukul. Maka lekas-lekas ia menenangi diri, walaupun begitu, mukanya merah. Ia jengah sendirinya.

Sejak mereka bertemu dan bergaul, belum pernah Kwee Ceng memikirkan seperti sekali ini terhadap si nona, dari itu ia menyesal sendirinya dan menyesali dirinya juga.

"Eh, engko Ceng, kau kenapa?" tanya Oey Yong. Ia heran menampak perubahan mukanya si anak muda.

"Aku bersalah, mendadak saja aku memikir.....aku memikir...."

Pemuda itu tunduk, perkataannya berhenti sampai di situ.

"Kau memikirkan apa sebenarnya?" si nona menanya pula.

"Tetapi sekarang aku sudah tidak memikir pula."

"Tadinya kau memikir apa?"

Kwee Ceng terdesak.

"Aku memikir untuk merangkulmu, menciummu.." karena terpaksa ia mengaku. Sebagai seorang jujur, tak dapat ia berdusta.

Mukanya si nona bersemu merah. Ia berdiam. Justru itu ia nampak semakin menggiurkan.

Melihat orang diam saja dan bertunduk, Kwee Ceng menjadi tak enak hati.

"Yong-jie, kau gusarkah?" ia menanya. "Dengan memikir demikian, aku jadi buruk seperti Auwyang Kongcu....."

Tiba-tiba si nona tertawa.

"Tidak, aku tidak gusar!" sahutnya. "Aku hanya memikir, di belakang hari, kau akhirnya bakal merangkul aku, mencium aku, bahwa aku bakal jadi istrimu!"

Mendapat jawaban itu, lega hatinya Kwee Ceng.

"Engko Ceng," kemudian si nona tanya. "Kau memikirkan untuk mencium aku, adakah hebat pikiranmu itu?"

Kwee Ceng hendak memberikan jawabannya ketika ia menundanya. Tiba-tiba terdengar tindakan kaki cepat dari dua orang, yang terus masuk ke dalam rumah makann disusuli suara nyaring dari Hauw Thong Hay: "Aku telah bilang, di dunia ini ada setan, kau tidak percaya!"

"Apakah itu setan atau bukan setan?" terdengar suaranya See Thong Thian. "Aku bilang padamu, kita sebenarnya bertemu dengan seorang pandai!"

Oey Yong lantas saja mengintai, maka ia melihat muka Huaw Thong Hay berbelepotan darah dan bajunya See Thong Thian robek tidak karuan.

Melihat dua saudara seperguruan itu rudin demikian, Wanyen Lieh dan Yo Kang menjadi heran. Mereka lantas menanyakan sebabnya.

"Nasib kita buruk," menyahut Hauw Thong Hay. "Tadi malam di dalam istana kita bertemu hantu, sepasang kuping aku si Lao Hauw telah kena ditabasnya kutung..."

Wanyen Lieh melihat kupingnya Thong Hay itu, benar lenyap dua-duanya. Ia menjadi heran sekali.

"Masih ngoceh saja!" See Thong Thian menegur. "Apakah kita telah tidak cukup memalukan?!"

Thong Hay takut kepada kakak seperguruannya itu, tetapi ia melawan.

"Aku melihat tegas sekali," katanya, membela. "Satu

setan hakim yang mukanya biru kumisnya merah seperti cusee sudah berpekik seraya menubruk aku, begitu aku menoleh, sepasang kupingku tahu-tahu sudah lenyap. Hakim itu mirip benar dengan patung hakim di dalam kuil, kenapa dia bukannya hakim neraka tulen?"

See Thong Thian pun menerangkan, ia cuma bertempur tiga jurus dengan hamkin neraka itu lantas pakaiannya kena disobek rubat-rubit seperti itu.

Mereka itu menjadi heran tanpa pemecahan, dari itu mereka cuma dapat menduga-duga. See Thong Thian percaya ia berhadapan sama satu jago Rimba Persilatan yang lihay, maka itu ia menyangsikan hantu, tetapi ia pun tidak bisa membuktikan kesangsiaannya itu.

Ketika Auwyang Kongcu ditanya, mungkin ia ketahui sesuatu, ia pun menggeleng kepala.

Tengah mereka ini berdiam dengan terbenam dalam keheranan itu, terlihat baliknya Leng Tie Siangjin bersama Pheng Lian Houw dan Nio Cu Ong bertiga. Mereka datang saling susul, keadaan mereka juga tidak karuan.

Leng Tie Siangjin dengan kedua tangannya tertelikung ke belakang dengan rantai besi. Pheng Lian Houw dengan muka bengkak dan matang biru mungkin bekas digaploki pulang pergi. io Cu Ong lebih lucu lagi, ialah kepalanya sudah dicukur licin mirip dengan kepalanya seorang paderi!

Mereka ini, katanya, begitu lekas mereka memasuki istana, akan mencari surat wasiatnya Gak Hui, telah bertemu hantu. Masing-masing bertemu sama hantu sendiri, ialah satu hantu Bu Siang Kwie, satu malaikat

Oey Leng Koan, dan satu lagi toapekkong tanah.

Nio Cu Ong pulang dengan mulutnya memaki kalangkabutan seraya tangannya mengusap-usap kepalanya yang gundul licin itu. Pheng Lian Houw dapat menguasai diri, ia berdiam saja. Leng Tie Siangjin tertelikung hebat sekali, rantai melibat keras kulit dan dagingnya. Pheng Lian Houw mesti mesti bekerja sekuat tenaganya, baru rantai itu dapat diloloskan, karena itu lengan orang suci dari Tibet itu jadi berdarah. Mereka ini saling mengawasi saja. Mereka percaya sudah bertemu sama musuh lihay, maka itu terpaksa mereka menutup mulut.

"Kenapa Auwyang Sianseng masih belum kembali?" tanya Wanyen Lieh sesudah mereka itu membungkam sekian lama.

"Setahu dia pun bertemu hantu atau tidak..."

"Auwyang Sianseng sangat lihay, umpama kata ia juga bertemu hantu, tidak nanti ia dapat dikalahkan," berkata Yo Kang.

Mendengar jawaban Yo Kang ini, Pheng Lian Houw jengah sendirinya.

Oey Yong melihat dan mendengar semua pembicaraan mereka, ia puas sekali.

"Aku telah membelikan topeng pada Ciu Toako, siapa tahu sekarang ia telah perlihatkan pengaruhnya," katanya dalam hati. "Inilah diluar sangkaanku. Hanya entahlah si tua bangka yang berbisa itu bertemu dengannya atau tidak..."

Nona ini menoleh kepada Kwee Ceng, ia dapatkan si anak muda lagi berlatih terus, maka ia pun menemani.

Pheng Lian Houw semua sudah lapar sekali, dari itu repotlah mereka membelah kayu untuk menyalakan api, untuk membeli beras dan memasak nasi. Hauw Thong Hay pergi mencari mangkok, di dapur ia melihat itu mangkok besi, ketika ia angkat itu, tidak bergerak, ia heran hingga ia berseru. Lagi sekali ia menarik dengan mengerahkan tenaganya, tetap ia tak berhasil.

Oey Yong yang berada di dalam kamar dapat mendengar suara Thong Hay itu. Ia terkejut. Ia tahu ancaman bahaya apabila kamar itu ketahuan orang-orang di luar itu, justru merekalah rombongan musuh. Tidak saja mereka berjumlah besar dan semuanya lihay, Kwee Ceng sendiri tak dapat menggeraki tubuhnya. Maka itu ia cemas hati, ia menjadi bingung.

See Thong Tian mendengar suara Thong Hay, ia mengatakan adik seperguruannya itu berisik saja. Adik ini penasaran.

"Kalau begitu, kaulah yang mengambilnya!" katanya sengit.

Thong Tian menghampirkan, ia mencoba mengangkat.

"Ah...!" serunya heran. Ia pun tak berdaya.

Berisiknya mereka ini membikin Pheng Lian Houw datang mendekati. Ia mengawasi mangkok itu.

"Pasti ini ada rahasianya," bilangnyanya kemudian. "See Toako, coba kau memutarnya ke kiri atau ke kanan."

Oey Yong kaget bukan main. Ia serahkan pisau belatinya kepada kwee Ceng, ia sendiri memegang tongkatnya Ang Cit Kong. Justru itu ia melihat tulang-

belulang di pojokan, tiba-tiba ia mendapat pikiran. Ia lantas mambil kedua buah tengkorak, ia belesaki itu ke dalam buah semangka.

See Thong Thian di luar kamar sudah bekerja, diputarnya mangkok besi itu membuat pintu rahasia terbuka. Melihat itu, Oey Yong lantas bekerja. Ia riap-riapakan rambutnya hingga terurai tidak karuan dimukanya, tangannya memegang semangka bertengkorak itu, ia ajukan ke depan, mulutnya memperdengarkan suara meniru hantu.

Hauw Thong Hay yang pertama melihat setan "berkepala dua" itu, ia kaget bukan main. Bukankah mereka itu baru saja diganggu hantu? Maka itu ia menjerit keras dan lari ngiprit. Perbuatannya ini dituruti yang lainnya, yang hatinya menjadi ciut. Hingga disitu tinggal Auwyang Kongcu seorang, yang rebah di atas rumput tanpa bergerak.

Oey Yong tertawa lebar, lalu ia menghela napas lega. Lekas-lekas ia menutup pula pintu rahasianya. Sekarang ia mesti berpikir keras, untuk mencari lain jalan guna menyelamatkan diri. Sebagai orang-orang kangouw lihay, mesti Thong Hay beramai bakal datang pulang.

Selagi si nona berpikir, ia mendengar suara pintu depan dibuka, lalu satu orang bertindak masuk. Ia menjadi berkhawatir sekali. Ia lantas mencekal tempulingnya dan tongkatnya diletaki di sampingnya. Begitu lekas pintu dibuka dan orang terlihat, hendak ia mendahului menimpuk dengan tempuling itu.

Tidak lama terdengarlah suara halus tapi nyaring memanggil-manggil tuan rumah.

Oey Yong menjadi heran. Itulah suara wanita. Lekas-

lekas ia mengintai. Tidak keliru pendengarannya itu. Orang yang baru datang itu benar seorang wanita, yang terus ber duduk di sebuah kursi. Dia berdandan indah seperti seorang nona hartawan. Karena ia menghadapi kaca, mukanya tidak kelihatan.

Selang sesaat, kembali nona itu memanggil-manggil tuan rumah, yang jawabannya tak juga kunjung tiba.

Oey Yong menjadi heran. Ia ingat sekarang suara nona itu.

"Dia toh Nona Thia dari Poo-ceng?" katanya dalam hati.

Kebetulan itu waktu si nona berpaling. Maka heran dan giranglah Nona Oey ini.

Tidak salah, nona itu ialah Thia Yauw Kee. Maka ia menduga-duga sekarang, kenapa nona itu bisa berada di tempat ini.

Sementara itu Sa Kouw, yang tidur layap-layap, bangun juga atas panggilan si nona. Ia menghampirkan.

"Tolong bikinkan aku barang makanan," nona Thia minta.

Si tolol menggeleng kepala, tandanya tak ada barang makanan, tetapi justru itu, hidungnya mencium bau nasi baru matang, sambil menoleh, ia lari ke dapur. Untuk herannya ia menampak nasih putih di dalam tempulo. Itulah nasi Wanyen Lieh beramai. Ia menjadi girang sekali. Tanpa cari tahu darimana datangnya nasi itu, ia menyendoki satu mangkok untuk nona tetamunya, ia sendiri turut dahar pula.

Tidak biasa, nona Thia dahar tanpa lauk pauknya, nasi itu pun nasi keras, maka itu baru beberapa suap, ia sudah meletaki mangkok serta sumpitnya.

Sa Kouw sendiri memakan habis tiga mangkok, setelah mana ia menepuk-nepuk perutnya, romannya menandakan ia sangat puas.

"Nona aku numpang tanya," nona Thia menanya.
"Tahukah kau dusun Gu-kee-cun dari sini berapa jauh lagi?"

"Gu-kee-cun?" menyahut si tolol. "Ini justru Gu-kee-cun. Hanya aku tak tahu berapa jauh terpisahnya.."

Nona Thia itu agaknya likat, mukanya menjadi bersemu dadu, kepalanya terus ditunduki dan tangannya membuat main ujung bajunya.

"Oh, kiranya inilah Gu-kee-cun!" katanya kemudian.
"Sekarang aku hendak tanyakan kau tentang satu orang, apakah kau tahu....kau tahu....."

Sa Kauw tidak menanti hingga orang mengucapkan habis pertanyaannya, ia menggoyang-goyang kepalanya, terus ia berlari keluar.

Oey Yong sendiri, yang mendengar pertanyaan nona Thia jadi berpikir.

"Ah, siapakah yang ia cari di sini? Ya, ia muridnya Sun Put Jie, mungkin ia dititahkan guru atau paman gurunya mencari Yo Kang yang ada muridnya Khu Cie Kee..."

Sambil berpikir, nona Oey mengawasi nona Thia itu. Dia duduk dengan toapan, pakaiannya indah dan rapi, tangannya mengusap-usap bunga di samping

kupingnya. Mukanya pun bersemu merah. Entah apa yang ia lagi pikirkan.

Oey Yong mengawasi terus.

Itu waktu terdengar pula tindakan kaki di luar rumah maka, lalu satu orang muncul sambil memanggil-manggil tuan rumah.

"Sungguh kebetulan!" berkata Oey Yong di dalam hatinya. "Kenapa orang-orang yang kukenal di kolong langit ini justru pada berkumpul di Gu-kee-cun ini?"

Orang baru itu ialah Liok Koan Eng, tuan muda dari Kwie-in-chung. Ia berdiri di muka pintu. Heran ia melihat nona Thia. Ia tidak menegur, hanya kembali ia memanggil tuan rumah.

Nona Thia melihat seorang muda, ia malu dan likat, ia lantas menoleh ke arah lain.

Koan Eng pun heran, hingga ia tanya dirinya sendiri. "Kenapa ada nona cantik di sini dan dia sendirian saja?" Ia bertindak masuk, terus ke dapur. Ia tidak menemukan siapa juga, maka agaknya ia bernafsu kapan ia mendapat lihat nasi di tempulo.

"Aku lapar, hendak aku minta beberapa mangkok untukku, bolehkah bukan nona?" ia tanya nona Thia.

Yauw Kee menganggap lucu orang minta nasi yang bukan kepunyaannya sendiri, ia tertawa.

"Nasi itu bukan kepunyaanku, kau makanlah!" katanya tertawa.

Tanpa banyak bicara, Koan Eng lantas berdarah. Ia makan dua mangkok.

"Terima kasih," katanya kemudian seraya memberi hormat kepada nona Thia. "Sekarang aku mohon menanya, adakah nona ketahui dusun Gu-kee-cun berapa jauh terpisahnya dari sini?"

Nona Oey menjadi bertambah heran, nona Thia pun tak terkecuali.

"Kiranya dia juga mencari dusun Gu-ke-cun," pikir nona Oey.

"Tempat ini justru desa Gu-ke-cun," menyahut Yauw Kee sambil ia membalas hormatnya si anak muda.

Koan Eng menjadi girang.

"Bagus!" katanya. "Sekarang aku minta tanya nona tentang satu orang..."

Yauw Kee memikirkan untuk memberitahukan bahwa ia bukanlah penduduk Gu-kee-cun itu, atau ia ingat baiklah ia dengar dulu, siapa yang dicari pemuda ini. Maka itu ia menanti.

"Ada seorang muda she Kee nama Ceng, entah dia tinggal di rumah yang mana di sini?" Koan Eng tanya. "Apakah ia berada di rumahnya?"

Yauw Kee heran, lebih-lebih Oey Yong.

"Mau apa dia mencari engko Ceng?" putrinya Tong Shia tanya dirinya sendiri.

Yauw Kee tidak menyahut, ia hanya likat hingga mukanya jadi merah, lekas-lekas ia menunduk.

Oey Yong mendapat lihat wajah dan kelakuan orang

itu, saking cerdiknya ia dapat menerka hari orang.

"Ah, kiranya!" pikirnya. "Engko Ceng telah menolongi dia di Poo-eng, rupanya ia lantas mencintainya secara diam-diam..."

Oey Yong polos dan jujur, ia tidak kenal iri atau cemburu, maka itu mengetahui ada orang yang mencintai Kwee Ceng, justru ia menjadi girang sekali.

Memang tidak keliru dugaan putrinya Oey Yok Su ini.

Yauw Kee ingat budinya Kwee Ceng. Ia memang dibantu oleh Lee Seng dan lainnya dari Kay Pang, Partai Pengemis, tetapi mereka bukannya tandingannya Auwyang Kongcu, tanpa ada pemuda itu, pastilah ia bakal terhina. Melihat Kwee Ceng muda, romannya tampan, dan orang pun jujur, mulia hatinya dan gagah, lantas ia menjadi ketarik dan jatuh hati, maka seperginya pemuda itu, ia ingat dan memikirkannya tak hentinya. Lama-lama tak dapat ia menguasai dirinya lagi, setelah memikirkan pergi pulang, pada suatu malam ia pergi secara diam-diam dari rumahnya. Ia mengerti ilmu silat tetapi belum pernah ia melakukan perjalanan seorang diri dan jauh, dia asing dengan segala apa kaum kangouw. Tetapi ia memberanikan diri. Ia mencari dusun Gu-kee-cun sebab Kwee ceng membilang ia berasal dari dusun itu dengan kotanya Lim-an. Untung nona Thia, karena dandannya indah, di tengah jalan tidak ada orang yang menggangukannya, sampai ia tiba di Gu-kee-cun, hanya ia belum tahu itulah desa yang ia cari itu. Maka itu, ia minta keterangan dari Sa Kouw. Begitu ia mendapat jawaban, ia menjadi likat sendirinya, pikirannya pun kacau.

Dari tempat jauh ia datang, setelah tiba, ia mengharap-harap Kwee Ceng tak ada di rumah...kata ia di dalam

hatinya: "Sebentar aku mencuri datang ke rumahnya, setelah melihat dia, aku akan lantas berangkat pulang lagi. Aku tidak boleh membikin dia ketahui datangu ini. Kalau dia melihat aku, aku malu sekali..."

Diluar dugaan Yauw Kee, Koan Eng datang ke situ, dan pemuda ini menanyakan Kwee Ceng. Ia kaget dan heran. Bukankah ia tengah "bersalah"? Ia mau menduga si anak muda telah pecahkan rahasia hatinya, ia menjadi malu sendirinya. Setelah berdiam sekian lama, ia bangun berdiri, dengan niat mengangkat kaki. Tapi ia belum sempat ia mewujudkan itu, sebab mendadak dari sebelah luar mongol satu kepala orang yang romannya jelek. Cepat sekali, kepala itu diperengkatkan. Ia terkejut hingga ia bertindak mundur.

Lekas sekali, kepala dengan muka jelek itu nongol pula, bahkan sekarang ia mengasih dengar suaranya: "Hantu kepala dua, kalau kau berani, marilah muncul di terangnya matahari! Sam-tauw-kauw Hauw Looya bersedia untuk melayani kau bertempur!"

Dua-dua Liok Koan Eng dan Thia Yauw Kee menjadi heran. Adakah mereka yang ditantang? Kalau benar, kenapakah?

"Hm!" Oey Yong menagsih dengar suara perlahan. "Dia toh datang pula!"

Tapi nona ini menjadi berkhawatir untuk keselamatan Yauw Kee dan Koan Eng itu. Terang mereka ini bukan tandingannya rombongan Thong Hay ini. Maka ia pikir baiklah mereka berdua itu lekas mengangkat kaki dari situ. Daya apa dia ada punya?

Memang Thong Hay muncul cepat sekali. Tadi ialah yang kabur lebih dulu, hingga kawan-kawannya turut

lari. Kawan-kawan itu menyangka munculnya pula si hantu istana, mereka lari jauh. Ia lari belum jauh, lantas ia berhenti, dengan begitu ia jadi ditinggalkan semua kawannya. Ia bertabiat keras, hatinya menjadi panas.

"Hantu itu tak dapat berbuat apa-apa di siang hari bolong!" demikian ia dapat berpikir. "Tidak, aku si Lao Hauw tiada takut, biar aku balik pula untuk singkirkan hantu itu! Biar mereka itu melihat aku!"

Dengan tindakan lebar, ia kembali ke rumah makan. Meski begitu, hatinya toh kebat-kebit. Ia heran apabila ia mengintai dan ia dapat melihat Koan Eng dan Yauw Kee. Pikirnya: "Celaka betul, sekarang hantu kepala dua itu mencipta diri jadi setan pria dan setan wanita! Oh, Lao Huaw, kau mesti waspada!"

Begitulah ia menantang.

Koan Eng dan Yauw Kee berdiam sesaat, lantas mereka tidak memperdulikannya. Mereka menduga lagi berhadapan sama orang yang otaknya tak beres.

Thong Hay menantang dengan sia-sia. Si setan pria dan wanita tidak muncul menyambut tantangannya itu. Ia jadi lebih percaya bahwa setan tidak munculkan diri diwaktu siang. Karena itu, hatinya menjadi semakin besar. Untuk menyerbu, ia ragu-ragu. Kemudian ia ingat pembilangan bahwa hantu takut sama kotoran manusia atau air kencing.

"Kenapa aku tidak hendak mencoba?" pikirnya Ia pun lantas mengambil keputusan, maka ia pergi akan mencari kakus. Tidak sulit untuk mencari tempat kotoran itu. Di samping rumah makan ada sebuah. Saking penasaran, ia melupakan segala apa. Untuk membungkus najis itu, ia pakai bajunya ia loloskan.

Dengan membawa kotoran itu, ia kembali ke rumah makan. Ketika ia sampai, ia lihat kedua setan muda mudi itu lagi berduduk diam. Ia menjadi gusar sekali.

"Hantu yang bernyali besar!" ia lantas membenatk. "Kau lihat Hauw Looya kamu akan membikin segera memeprihatikan diri asalmu!" lantas ia bertindak masuk, tangan kirinya mencekal senjatanya bercagak tiga, tangan kanannya membelak bungkusannya najis.

Koan Eng dan Yauw Kee terperanjat melihat "si edan" kembali, mereka melengak. Mereka mengawasi dengan menjublak. Di sebelah itu, hidung mereka lantas mencium bau busuk yang santar.

Hauw Thong Hay sendiri sudah berpikir, "Aku dengar orang bilang, setan pria kalah jahat dengan setan wanita, sekarang baik aki hajar dulu yang wanita!" Maka itu, ia menimpuk ke arah Yauw Kee.

Nona Thia ini kaget hingga ia berteriak, ketika ia hendak berkelit, Koan Eng mendahului, menolong ia menangkis serangan dengan sebuah bangku. Hanya hebat tangkisan itu. Bungkusannya terhajar jatuh ke lantai, baunya berhamburan, siapa mendapat cium, ia pasti muak.

Thong Hay sendiri sudah lantas berkoak: "Hantu kepala dua sudah pulang ke asalnya!" Dan koakannya ini disusul sama serangannya menikam kepada nona Thia! Dia semberono tetapi ilmu silatnya cukup baik. Maka itu hebatlah tikamannya ini.

Koan Eng dan Yauw Kee bertambah heran. Mereka sekarang percaya, orang bukan orang edan hanya seorang gagah dari Rima Persilatan.

Tidak ayal lagi, Koan Eng menggunai bangku untuk

menangkis pula tikaman itu.

"Kau siapa tuan?" ia menanya. Ia tidak mau berlaku tak tahu aturan.

Hauw Thong Hay tidak memperdulikan pertanyaan itu, ia hanya menuruti saja kehendak hatinya. Begitulah ia menyerang beruntun hingga lagi tiga kali.

Dengan terpaksa Koan Eng membela diri, sambil menangkis berulang-ulang, ia masih menanyakan nama orang.

Thong Hay bertempur dengan hati lega. Ia melihat orang mengerti ilmu silat tetapi tidak selihay musuh tadi malam. Karena ini, sekarang ia suka bicara. Ia menyahuti: "Hantu, kau ingin mengetahui namaku supaya kau bisa menggunai jampemu yang berbahaya? Tidak, tuan besarmu justru tidak hendak memberitahukan namanya!"

Ia menggeraki cagakanya, ia membikin gelanganya bersuara nyaring, lalu ia mengulangi serangannya secara hebat.

Koan Enng segera juga keteter dan terdesak ke tembok. Ia memang kalah gagah dan senjata bangku juga tidak cocok untuknya. Tidak ada ketika untuknya mencabut golok di pinggangnya. Ia terdesak ke tembok di betulan lobang tempat Oey Yong mengintai.

Teranglah Hauw Thong Hay telah melihat ketikanya yang baik dengan hebat ia mengirimkan tusukannya. Masih sempat Koan Eng berkelit, maka itu, ujung senjata musuh menikam ke tembok di samping lobang.

Koan Eng berlaku sebat, belum lagi musuh mencabut senjatanya, ia mendahulukan menghajar dengan

bangkunya. Tapi Thong Hay lihay, matanya awas, gesit gerakannya, sebelah kakinya terangkat naik, mendahului menendang lengan lawannya itu, yang mengenai tepat, sedang dengan tangan kirinya ia membarengi menyerang.

Koan Eng terkejut. Bangkunya terlepas dari tangannya. Justru itu ia pun mesti berkelit dari serangan tangan kiri. Tengah ia mendak, Thong Hay sudah mencabut senjatanya yang nancap di tembok itu.

Thia Yauw Kee, yang melihat bahaya, lompat kepada Koan Eng, untuk menolong si anak muda menghunus goloknya, untuk diserahkan kepada anak muda itu. "Terima kasih!" kata Koan Eng seraya menyambut golok dari tangan si nona. Ia kagum untuk kelincahan si nona itu, yang dalam saat genting seperti itu dapat membantu padanya.

Sebab gerakannya Thong Hay, ia sudah menyerang pula. Disaat senjata lawan hampir sampai didadanya, Koan Eng menangkis dengan keras, maka keras juga bentrokan kedua senjata, hingga muncratlah lelatu apinya. Thong Hay merasakan telapak tangan nya sakit.

Pertempuran berlanjut terus, kaki keduanya telah menginjak kotoran. Selama itu Thong Hay bergelisah. Nyatanya lawannya itu tangguh.

"Perlihatkan diri asalmu!" ia membentak sambil menikam ke arah perut. Itulah pukulan "Menolak peragu menuruti aliran air".

Menampak ilmu silat itu, Koan Eng lompat mundur tiga tindak.

"Tahan dulu!" ia berseru. "Kau pernah apakah dengan Kwie-bun Liong Ong?"

Thong Hay melirik dengan tajam.

"Ha, hantu, kau kenal juga nama sukoku!" katanya dingin.

Koan Eng menduga kepada orang gila, yang menyerang ia kalng-kabutan, atau orang salah menyangka, tetapi sekarang, mendengar orang menyebut siri sebagai adik seperguruan dari See Thong Thian, tahulah ia bahwa orang ini datang menuntut balas untuk Hong Ho Su Koay, Empat Siluman dari sungai Hoang Hoo. Ia jadi hendak membalaskan sakitnya Toat-pek-pian Ma Ceng Hiong. Karena ini, ia lantas berkelahi semakin hebat.

Tidak lama, kembali Koan Eng kena terdesak, tidak peduli ia berlaku mati-matian.

Yauw Kee dapat melihat si pemuda terancam bahaya. Mulanya ia berdiam saja di pojokan menyaksikan pertempuran itu, ia pun takut pada kotoran, tetapi sekarang menampak ancaman bahaya itu, tidak dapat ia berdiam terus-terusan. Ia mencabut pedangnya sambil mengajukan diri.

"Jangan takut, akan aku bantu kau!" ia berkata. Ia bahkan segera menikam punggung lawan. Ia murid kepala dari Ceng Ceng Sanjin Sun Put Jie, dari itu ia adalah orang dari kaum Coan Cin Pay.

Majunya nona ini ada dalam dugaan Hauw Thong Hay. Tidak demikian dengan Koan Eng. Maka pemuda ini menjadi heran berbareng girang, hingga terbangun semangatnya, kalau tadi ia repot membela diri, hingga ia tidak dapat melakukan penyerangan balasan,

sekarang ia dapat melakukan itu.

Mulanya Thong Hay jeri juga, ia khawatir si nona lihay, tetapi selang beberapa jurus, legalah hatinya. Dia mendapat kenyataan nona ini kurang latihannya. Maka kemudian, walaupun dikepung berdua, ialah yang dapat lebih banyak menyerang.

Oey Yong dari dalam kamar mengikuti terus pertempuran itu. Ia menjadi berkhawatir. Ia mengetahui dengan baik, lama-lama muda-mudi itu bisa becelaka di tangan musuh yang telengas ini. Ia berkhawatir sebab ada keinginannya untuk membantui tetapi keinginan itu tidak dapat diwujudkan. Mana bisa ia tinggalkan Kwee Ceng?

"Nona kau pergilah!" berkata Koan Eng kemudian.
"Urusan di sini bukan urusanmu!"

Yauw Kee tak mau mundur. Ia tahu pemuda itu mengkhawatirkan keselamatanya. Untuk kebaikan hati itu, ia merasa sangat bersyukur. Tentu sekali, tidak dapat ia mengangkat kaki membiarkan kawan itu menghadapi bahaya maut. Maka itu ia menggeleng kepalanya.

"Kita bermusuh, maka itu kau carilah aku sendiri si orang she Liok!" Koan serukan Thong Hay. "Lekas kau membuka jalan untuk nona ini mengundurkan diri!"

Thong Hay tertawa lebar. Sekarang ia telah memperoleh kepastian muda-mudi ini bukannya hantu atau iblis, hatinya menjadi besar. Ia pun sudah menang di atas angin! Bukankah si nona pun cantik manis?

"Hantu pria aku hendak tangkap, iblis wanita aku hendak bekuk juga!" katanya dingin. Ia mengulangi

serangannya yang hebat, hanya terhadap Thia Yauw Kee, ia tidak mengguna tenaga sepenuhnya.

Koan Eng menjadi bertambah khawatir.

"Nona lekas kau menyingkir!" ia serukan nona itu. "Aku berterima kasih padamu!"

"Kau she Liok?" tanya si nona perlahan tanpa menghiraukan anjuran orang untuk mengangkat kaki.

"Benar," menyahut Koan Eng. "Nona sendiri she apa dan murid siapakah?"

"Guruku she Sun, orang menyebutnya Ceng Ceng Sanjin," sahut nona Thia. "Aku sendiri...aku..." Ia hendak menyebut namanya tetapi ia malu.

"Nona," berkata Koan Eng. "Akan aku tahan dia, kau pergilah menyingkir! Asal aku dapat menolong jiwaku, nanti aku susul padamu!"

Mukanya Yauw Kee merah. Ia tidak menjawab itu anak muda, hanya ia membentaki lawannya: "Eh, siluman, jangan kau lukakan dia! Katahui olehmu, guruku ialah Sun Cinjin dari Coan CinPay dan dia segera bakal datang kemrai!"

Nama Coan Cin Pay sangat terkenal, maka mendengar disebutkan partai itu, hati Thong Hay tercekat. Bukankah Thie-kak-sian Giok Yang Cu Ong Cie It pernah memperlihatkan kepandaianya di dalam istana Chao Wang? Meski begitu, ia tidak sudi mengasih lihat kelemahannya. Maka itu ia sengaja berseru: "Biarnya tujuh siluman Coan Cit Cit Cu datang kemari, hendak aku membinasakan semuanya!"

"Orang bosan hidup, kau ngaco belo!" mendadak

terdengar seruan dari arah luar.

Kaget ketiga orang itu, dengan sendirinya mereka pada lompat mundur. Koan Eng khawatir Thong Hay main gila, ia tarik Yauw Kee ke belakangnya, ia lantas berdiri di depan si nona seraya ia bersiap dengan goloknya.

Semua mata mengawasi ke luar. Di ambang pintu berdiri seorang tojin atau imam usia muda, romannya tampan, tangannya mencekal kebutan atau hudtim. Ia bersenyum dingin ketika ia menegaskan pula: "Siapakah yang membilang hendak membinasakan Coan Cin Cit Cu?"

"Itulah aku Hauw Looya yang membilangnya!" sahut Thong Hay takabur. "Kau mau apa?!"

"Baiklah! Sekarang kau cobalah membunuhnya!" menantang si imam muda. Kata-kata ini disusul sama gerakan tubuhnya seraya kebutannya mengebut kemuka si Ular Naga Kepala Tiga.

Ketika itu selesailah Kwee Ceng dengan latihannya, tempo kupingnya dapat mendengar suara berisik di luar kamar itu, ia lantas mengintai.

"Mungkinkah benar imam muda ini anggota Coan Cin Cit Cu?" Oey Yong tanya.

Kwee Ceng segera mengenali imam muda itu, ialah In Cie Peng muridnya Tiang Cun Cu Khu Cie Kee. Dialah yang dua tahun lampau pergi ke Mongolia menyampaikan surat gurunya kepada Kanglam Liok Koay dan dalam pibu, pertandingan itu, ia kena dikalahkan dia itu. Maka itu, ia beritahukan si nona Oey siapa imam itu.

"Dia pun tak dapat melawan Hauw Thong Hay," berkata Oey Yong sambil menggeleng-geleng kepala.

Setelah lewat dua tahun, kepandaiannya In Cie Peng telah bertambah, walaupun demikian, berkelahi sama-sama Liok Koan Eng mengepung Hauw Thong Hay mereka cuma berimbang saja.

Yauw Kee menonton dengan bengong. Ia terkejut ketika ia dipegang oleh Koan Eng dan ditarik ke belakang si anak muda, habis mana anak muda itu menyerang Thong Hay yang menyambut serangannya In Cie Peng. ia tengah mengusut-usut tangannya itu tatkala ia mendengar suara Koan Eng, "Nona, awas!"

Itulah Hauw Thong Hay, yang menggunai kesempatannya akan membokongi si nona, yang ia tikam pundaknya. Ia tidak menyangka akan serangan itu, atas pemberian ingat si anak muda, ia lantas berkelit, setelah mana dalam murkanya ia maju menyerang. Dengan begitu, Thong Hay jadi dikerubuti bertiga.

Walaupun ia gagah, sekarang Thong Hay bingung juga. Memang nona Thia ini tidak lihay, akan tetapi dikepung berdua, mereka sudah berimbang, dengan bertambah satu tenaga lagi, ia merasa berat. Ia menjadi cemas sendirinya, hendak ia meloloskan diri, tetapi kepingan rapat.

In Cie Peng mempermainkan kebutannya di muka lawannya itu, lama-lama Thong Hay menjadi seperti kabur matanya, maka satu kali ia alpa, gerakannya kurang sebat, ia merasakan pahanya sakit, sebab goloknya Koan Eng mampir di pahanya itu. Ia menjadi murka sekali, ia mendamprat leluhur lawannya.

Masih si Ular Naga Kepala Tiga membuat perlawanan.

Karena luka dikakinya itu, kelincahannya menjadi berkurang. Masih ia diganggu kebutan Cie Peng, yang membikin ia kewalahan. Kapan tiba saatnya ia mencoba menikam, Cie Peng libat gaetannya itu, hingga keduanya jadi saling tarik.

Biar bagaimana, Thong Hay menang tenaga, kesudahannya saling tarik itu, kebutannya Cie Peng kena tertarik hingga terlepas. Tapi menang disini, Thong Hay kalah dilain pihak. Dengan mengadu tenaga sama Cie Peng, ia menjadi lengah, maka juga ujung pedangnya Yauw Kee menusuk pundak kanannya, atas mana terlepaslah tempulingnya yang bercagak tiga!

In Cie Peng lepas kebutannya itu, ia tidak menjadi kaget atau bingung, bahkan ia memperlihatkan kegesitannya, ialah justru lawannya kena tertikam, ia maju untuk menotok. Tepat ia mengenakan jalan darah hian-kie, atas mana, Sam-tauw-kauw roboh seketika.

Koan Eng tidak berlaku ayal, ia berlompat untuk menubruk, lalu dengan menggulai ikat pinggang lawan, ia ringkus lawannya itu, kedua tangan siapa ditelikung.

"Lihat, muridnya Coan Cin Cit Cu saja kau tidak sanggup lawan!" kata In Cie Peng mengejek.
"Masihkah kau hendak membinasakan semua Coan Cin Cit Cu?"

Thong Hay gusar, ia memaki kalang kabutan. Ia kata ia toh dikepung bertiga.

Cie Peng tidak sabaran, ia sobek ujung baju orang dan pakai itu untuk menyumbat mulut orang yang kotor itu, maka sekarang, si Ular Naga Tiga Kepala melainkan bisa mendelik mata dan mukanya merah, mulutnya tak

bersuara lagi.

"Suci," berkata Cie Peng kepada Yauw Kee sambil ia memberi hormatnya. "Kau adalah murid dari Sun Susiok, maka terimalah hormatnya suteemu."

Yauw Kee membalas hormat sambil merendahkan diri.

"Entah suheng murid paman guru yang mana?" ia bertanya.

"Siauwtee ialah In Cie Peng, muridnya Tiang Cun Cu," menyahut saudara asal seperguruan ini.

Yauw Kee tidak pernah keluar pintu, ia tidak kenal keenam saudara gurunya tetapi ia pernah mendengar dari gurunya tentang mereka itu, maka tahulah ia siapa Tiang Cun Cu itu.

"Kalau begitu, In Suheng, kaulah suhengku," katanya perlahan. "Adikmu ini she Thia, kau panggil saja sumoy padaku."

In Cie Peng tersenyum melihat sumoy itu, adaik seperguruaannya, tetapi meski begitu, ia melayani berbicara, setelah mana ia belajar kenal dengan Liok Koan Eng.

Orang she Liok itu memberitahukan she dan namanya tetapi ia tak menyebutkan nama dan gelaran ayahnya dan menyebut juga pekerjaannya sebagai kepala perampok di telaga Thay Ouw, ia cuma menerangkan, ia bermusuhan dengan Hauw Thong Hay sebab ia telah membunuh Ma Ceng Hiong.

"Orang edan ini kosen, dia tidak dapat dimerdekakan!" berkata nona Thia.

"Biarlah aku lantas binasakan dia!" berkata Liok Koan Eng.

"Ah, jangan!" mencegah nona Thia, yang hatinya pemurah.

"Tidak apalah dia tidak dibikin mampus!" kata Cie Peng tertawa. "Sumoy, sudah berapa lama kau berada disini?"

"Baru saja," sahut si nona dengan wajahnya merah jengah.

Cie Peng mengawasi muda-mudi ini, pikirannya bekerja.

"Mereka rupanya pasangan, jangan aku berdiam lama di sini membuat mereka muak saja..." pikirnya. Maka ia lantas berkata: "Aku sedang menjalankan tugas yang diberikan suhu. Aku diperintah pergi ke dusun Gu-kee-cun guna menyampaikan berita kepada satu orang. Nah, sampai di sini saja, harap kita bisa bertemu pula!"

Yauw Kee masih likat.

"In Suheng, kau sedang mencari siapa?" tanyanya perlahan.

Cie Peng agaknya bersangsi, tetapi sejenak kemudian, ia pikir: "Thia sumoy orang sendiri, dia berjalan sama anak muda ini, dia pun bukan orang lain, tidak ada halangannya untuk aku bicara." Maka ia menjawab bahwa ia lagi mencari seorang kenalan she Kwee.

Keterangan ini membuatnya beberapa orang terkesiap hatinya. Mereka yang berada di dalam kamar rahasia, begitu pun Liok Koan Eng, bahkan pemuda she Liok ini lantas bertanya: "Adakah ia yang bernama Ceng?"

"Benar," sahut Cie Peng memberikan kepastian.

"Saudara Liok kenal sahabat she Kwee itu?"

"Siauwtee justru hendak mencari Kwee Susiok itu,"
menyahut Koan Eng.

"Eh, kau memanggil dia susiok?" tanya Cie Peng dan Yauw Kee berbareng. Nona ini pun heran waktu pertama mendengar Cie Peng menyebut "sahabat she Kwee"

"Ayahku setingkat derajatnya dengannya, maka itu siauwtee memanggil susiok," Koan Eng menjelaskan.
(Susiok artinya paman guru)

Tingkat Liok Seng Hong sederajat dengan Oey Yong, dengan sendirinya Koan Eng mesti memanggil paman guru kepada Kwee Ceng. Mengenai Kwee Ceng itu, Yauw Kee tidak membilang suatu apa akan tetapi perhatiannya tertarik.

"Apakah kau telah bertemu padanya. Ada di mana dia sekarang?" Cie Peng menanya dengan cepat.

"Siauwtee pun baru tiba di sini, selagi siauwtee hendak mencari keterangan, kita bertemu ini orang edan, tidak karuan dia menyerang kita," menerangkan Koan Eng.

"Kalau begitu, mari kita sama-sama pergi mencarinya," kata Cie Peng kemudia.

Oey Yong dan Kwee Ceng saling mengawasi. Mereka telah mendapat dengar semua pembicaraannya ketiga orang itu.

"Mereka pasti bakal kembali," kata Kwee Ceng. "Yong-jie, kau bukalah pintu."

"Mana dapat?" si nona berkata. "Mereka mencari kamu tentu untuk urusan penting. Kau lagi beristirahat, mana dapat kau memecah pikiranmu?"

"Tetapi urusannya mesti sangat penting," si anak muda bilang.

"Biarnya langit ambruk, tidak nanti aku membuka pintu," si nona kata pasti.

Hati Kwee Ceng tidak tenang, tetapi Oey Yong benar. Ia pun khawatir si nona menjadi berduka. Maka terpaksa ia berdiam saja, melanjutkan istirahatnya itu.

Benar saja, selang tidak lama, Koan Eng bertiga kembali ke rumah makannya Sa Kouw. Kaon Eng berduka, katanya: "Di kampung halamannya sendiri susiok tidak dapat dicari. Bagaimana sekarang?"

"Urusan penting apakah itu antara kamu berdua, saudara Liok?" Cie Peng tanya Koan Eng. "Bolehkah aku ketahui itu?"

Sebenarnya Koan Eng tidak suka memberitahu, tetapi ketika ia menampak wajah nona Thia, ia mengubah pikirannya dalam sekejap.

"Omonganku panjang," ia menyahut. "Biarlah aku bersihkan dulu kotoran di sini, nanti baru kita bicara."

Di rumahnya Sa Kouw ini, sapu pun tidak ada, maka itu Koan Eng dan Cie Peng menggunai rumput untuk menyapu kotoran. Setelah itu ketiganya duduk menghadapi meja.

Koan Eng hendak mulai bicara ketika Yauw Kee mencegah. "Tunggu dulu!" katanya seraya ia

berbangkit bertindak mendekati Hauw Thong Hay. Ia memotong sejuwir ujung baju orang tawanan itu, yang mana ia pakai menyumpal kedua kupingnya dia itu. "Biar dia jangan mendapat dengar!" ia menambahkan dengan tertawa.

"Kau teliti, nona!" Koan Eng memuji. Ia pun tersenyum.

Oey Yong dalam tempat persembunyiannya tertawa di dalam hatinya. Pikirnya: "Kau masih bicara tentang teliti! Sudah kami berdua, sukar untuk mengetahuinya, di sana pun ada rebah Auwyang Kongcu, kau masih belum ketahui juga....."

Thia Yauw Kee masih hijau, inilah tidak heran. In Cie Peng biasa mengikuti gurunya tetapi ia dasarnya semberono. Sedang Koan Eng, yang biasa memerintah, kurang waspada. Demikian mereka berbicara, bertindak, tanpa memeriksa dulu tempat di sekitarnya.

Nona Thia mendapatkan kuping Thong Hay telah terpapas, ia tercengang, tetapi hanya sejenak.

"Sekarang kau boleh bicara!" katanya tertawa pada Koan Eng habis ia menyumbat.

Untuk sesaat, agaknya pemuda she Liok itu bersangsi.

"Ah, darimana aku harus mulai?" katanya. "Sekarang aku lagi mencari Kwee susiok. Sebenarnya tidak seharusnya aku pergi mencari tetapi tanpa mencari, tak dapat...."

"Inilah aneh!" berkata Cie Peng.

"Memang. Aku mencari Kwee Susiok bukan untuk urusannya sendiri hanya untuk keenam gurunya."

"Ah, Kanglam Liok Koay?" Cie Peng tanya seraya menepuk meja. "Mungkin kita ada bersamaan tujuan. Sekarang mari kita masing-masing menulis di tanah, lalu minta Thia sumoy yang melihatnya, cocok atau tidak."

Belum lagi Koan Eng menyahuti, sambil tertawa Yauw Kee mendahului: "Bagus! Nah putarlah tubuhmu dan menulislah!"

In Cie Peng dan Liok Koan Eng memegang masing-masing sebatang puntung, sambil belakang-membelakangi, mereka sudah lantas mencoret-coret di tanah.

"Thia Sumoy!" kemudian kata Cie Peng tertawa, "Kau lihat tulisan kita sama atau tidak?"

Yauw Kee melihat coretan mereka itu.

"In Suheng, kau menduga keliru," katanya perlahan. "Tulisan kamu tidak sama."

"Ah!" seru Cie Peng sambil berbangkit.

Yauw Kee tertawa dan menambahkan: "Kau menulis 'Oey Yok Su' dan dia menggambar sebatang bunga tho."

Oey Yong heran.

"Mereka mencari engko Ceng, mengapa toh ada sangkutannya sama ayahku?" ia menduga-duga.

Lalu terdengar suara Koan Eng perlahan: "Apa yang ditulis In Suheng adalah nama dari kakek guruku, dan siauwtee tidak berani menulisnya langsung..."

"Oh, kakek gurumu?" kata Cie Peng terperanjat.
"Kalau begitu, pikiran kita sama saja. Bukankah Oey Yok Su itu tocu dari pulau Tho Hoa TO?"

Yauw Kee heran.

"Oh, kiranya begitu!" katanya.

"Karena saudara Liok ada orang kaum Tho Hoa To," berkata In Cie Peng, "Dengan begitu dengan mencari Kanglam Liok Koay, kau tentunya bermaksud tak baik untuk mereka itu..."

"Sebaliknya, suheng..."

Cie Peng tidak puas orang omong sangsi-sangsi.

"Oleh karena saudara Liok tidak menganggap aku sebagai sahabat, sudahlah, tak ada gunanya untuk kita bicara banyak-banyak," katanya. "Ijinkanlah aku meminta diri."

Ia lantas berbangkit dan memutar tubuh, untuk berlalu.

"Tunggu, In Suheng!" mencegah Koan Eng. "Aku hendak menutur sesuatu, aku pun hendak memohon bantuanmu."

Adalah tabiat Cie Peng yang ia paling senang kalau orang memnita apa-apa padanya, dari itu ia lantas menjadi girang.

"Baiklah!" katanya. "Sekarang kau boleh bicara!"

"In Suheng," berkata Koan Eng menerangkan, "Kau adalah orang Coan Cin Pay, maka itu bukankah ada semacam tugas dari kamu umpama kata kau

mendengar sesuatu tentang lain orang, kau akan lantas memberitahukan atau mengisikinya supaya orang itu berhati-hati dan berjaga-jaga? Sekarang, andaikata, ada salah seorang dari pihak seatasan kau hendak mencelakai seseorang, dan kau mengetahuinya itu, pantas atau tidak kalau kau mengisiki orang itu untuk lari menyingkirkan diri?"

In Cie Peng seperti dapat menduga maksud orang. Ia menepuk pahanya.

"Aku mengerti sekarang," katanya. "Teranglah di antara kamu pihak Tho oa To ada orang yang tengah menghadapi kesulitan. Nah, kau bicaralah!"

"Di dalam perkara ini," berkata Koan Eng. "Jikalau aku memeluk tangan menonton saja, aku jadi berbuat tak selayaknya, sebaliknya, apabila aku mencampurnya tahu, aku jadi menentang kaumku sendiri. Maka itu, In Suheng, walaupun aku ingin memohon bantuanmu, tak dapat aku membuka mulutku..."

Cie Peng mau menduga, akan tetapi karena orang tidak menjelaskannya, ia pun tidak dapat mengambil putusan, maka itu ia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ia nampaknya likat sendiri.

Yauw Kee memandang kedua orang itu, ia mendapat jalan.

"In Suheng," katanya, "Kau tanyalah Liok Toako. Kalau ia mengangguk, itulah soalnya, kalau ia menggeleng kepalanya, itulah bukannya. Asal Liok Toako tidak mengatakannya sendiri, itu berarti ia tidak melanggar aturan kaumnya."

"Bagus dayamu ini, Thia Sumoy!" kata Cie Peng girang. "Saudara Liok, mari dengar aku bicara dulu

tentang urusanku. Guruku yaitu Tiang Cun Cu Khu Cinjin, diluar keinginannya, telah mendapat suatu kabar penting, ialah kabar halnya Tocu Tho Hoa To karena membenci Kanglam Liok Koay, berniat membunuh jago-jago dari Kanglam itu, hendak membinasakan mereka serumah tangga. Karena itu guruku lantas mendahulukan pergi untuk memberi kisikan. Nyatanya Liok Koay tidak ada dirumahnya, mereka telah pergi pesiar. Atas itu guruku lantas menitahkan semua anggota keluarga Liok Koay itu pergi menyingkirkan diri masing-masing. Maka ketika Oey Yok Su sampai ke Kee-hin, ia tidak menemukan seorang juga. Ia menjadi sangat gusar dan mendongkol, tetapi ia cuma dapat menungkuhi diri, dengan gondok ia berangkat ke Utara. Setelah itu taklah lagi bagaimana kejadiannya peristiwa. Dan kau, tahukah kau tentang itu?"

Koan Eng mengangguk.

In Cie Peng berdiam sebentar habis itu ia berkata pula: "Turut rasaku dia terus mencari kanglam Liok Koay. Sebenarnya di antara guruku dan Liok Koay ada suatu perselisihan, tetapi perselisihan itu sudah dapat disudahi sedang mengenai urusannya, kesalahan berada di pihak Oey Yok Su maka itu kebetulan Coan Cin Cit Cu berkumpul di Kanglam, mereka lantas memisah diri mencari Liok Koay untuk menasehati mereka untuk berhati-hati menjaga diri, bahkan paling betul mereka menyingkir jauh-jauh, supaya mereka tak dapat dicari kakek gurumu itu. Coba kau pikir, tindakan itu tepat atau tidak?"

Koan Eng mengangguk pula.

Mendengar sampai di situ, Oey Yong berpikir: "Engko Ceng sudah tiba di Tho Hoa To memenuhi janji, kenapa ayah hendak pergi mencari pula Liok Koay?" Ia

tidak tahu ayahnya telah kena dijual Leng Tie Siangjin dan mempercayai yang ia telah mati kelepas di laut hingga dia menjadi sangat berduka dan gusar dan karenanya hendak menumpahkan amarahnya kepada Kanglam Liok Koay.

Kembali terdengar suaranya In Cie Peng: "Oleh karena tidak dapat mencari Liok Koay, guruku ingat Kwee Ceng yang menjadi murid Liok Koay itu. Kwee Ceng itu ada orang asal dusun Gu-kee-cun di Lim-an dan dipercaya betul ia telah kembali ke kampung halamannya, dari itu aku dititahkan datang kemari mencari dia di sini. Guruku percaya pastilah Kwee Ceng mengetahui di mana adanya semua gurunya itu. Kau telah datang ke mari, saudara Liok, bukankah itu untuk urusan yang sama?"

Lagi-lagi Koan Eng mengangguk.

"Sekarang telah ternyata Kwee Ceng belum kembali ke kampung halamannya ini," berkata Cie Peng pula, "Meskipun begitu guruku telah melakukan kewajibannya terhadap Liok Koay itu, maka itu walaupun dia tidak dapat mencari mereka itu, itulah disebabkan habis daya. Melihat yang mereka dukar dicari, aku percaya, Oey Yok Su juga tentu tak akan dapat mencari mereka. Nah, saudara Liok, kau hendak memohon bantuanku, bukankah itu urusan mengenai urusan ini juga?"

Untuk kesekian kalinya, Liok Koan Eng kembali mengangguk.

Bab 50. Menikah!

"Kau hendak menitahkan apa padaku, saudara

Liok, silahkan kau mengatakannya," kata Cie Peng. "Di mana yang aku bisa, pasti aku akan memberikan bantuanku padamu."

Atas ini, Liok Koan Eng membungkam.

Yauw Kee tertawa.

"In Suheng, kau lupa," katanya mengingatkan. "Saudara Liok tak dapat membuka mulutnya!"

Cie Peng sadar, ia pun tertawa.

"Benar!" ujarnya. "Bukankah saudara Liok hendak memohon aku berdiam terus disini untuk menanti sampai pulangny sahabat Kwee Ceng itu?"

Koan Eng menggeleng kepala.

"Apakah kau menghendaki aku lekas pergi ke segala tempat untuk mencari Kanglam Liok Koay dan sahabat she Kwee itu?" Cie Peng tanya pula.

Kembali Koan Eng menggeleng kepala.

"Ah, aku mengerti sekarang!" kata Cie Peng, "Kau menghendaki aku menyampaikan kabar pada sahabat-sahabat di Kanglam, mereka terkenal, mereka pasti ada punya sahabat-sahabat kekal, yang nantinya akan mengisikinya mereka terlebih jauh. Benarkah begitu?"

Lagi-lagi Koan Eng menggeleng kepalanya.

Cie Peng mengutarakan pula beberapa dugaan akan tetapi Koan Eng tidak membenarkan, Yauw Kee turur dua kali menanya, ia pun dijawab dengan gelengan kepala. Maka itu, Oey Yong yang curi dengar turut menjadi bingung juga.

Sekian lama mereka bertiga berdiam saja.

"Thia Sumoy," akhirnya In Cie Peng berkata, "Perlahan saja kau bicara sama saudara Liok ini, aku tidak dapat main teka-teki terus-terusan, hendak aku keluar sebentar. Lagi satu jam, aku akan kembali."

Habis berkata, benar-benar Cie Peng bertindak keluar. Maka itu di dalam ruangan, kecuali Hauw Thong Hay, tinggal Liok Koan Eng berdua dengan Thia Yauw Kee. Si nona bertunduk, ia berpikir. Ia tetap mendapati Koan Eng berdiam saja, diam-diam ia melirik, justru itu, Koan Eng pun memandang padanya, maka sinar mata mereka jadi saling bentrok. Ia jengah sendirinya, dengan muka merah, ia lekas-lekas melengos, terus ia tunduk, kedua tangannya membuat main runce gagang pedangnya.

Setelah itu Koan Eng berbangkit dengan perlahan, untuk menghampirkan perapian. Di muka dapur itu ada gambarnya malaikat dapur, kepada malaikat itu ia berkata: "Touw Ongya, hambamu mempunyai satu urusan, yang sulit untukku memberitahukannya kepada lain orang, maka itu baiklah hambamu menjelaskannya pada ongya saja, dan hambamu mengharap semoga ongya suka memayunginya."

Mendengar itu girang hatinya Yauw Kee.

"Orang yang pintar!" ia memuji di dalam hatinya. Ia lantas mengangkat kepalanya untuk mendengar terlebih jauh.

"Hambamu she Liok bernama Koan Eng," berkata pula si anak muda. "Hambamu ialah anak dari Chungcu Liok Seng Hong dari dusun Kwie-in-chung di tepi telaga Thay Ouw. Ayahku itu telah mengangkat Tocu

Oey Yok Su dari Tho Hoa To sebagai gurunya. Beberapa hari yang lalu guru ayahku itu, ialah kakek guruku datang ke Kwie-in-chung, ia mengatakan ia hendak membinasakan semua keluarga Kanglam Liok Koay, maka itu ia menitahkan ayahku dan supee Bwee Tiau Hong turut mencari Kanglam Liok Koay. Bwee supee bermusuhan dengan Kanglam Liok Koay, inilah hal yang sangat menggirangkan hatinya. Tidak demikian dengan ayahku, yang mengagumi kemuliaan Kanglam Liok Koay. Ayahku menganggap tidaklah pantas membinasakan orang-orang gagah seperti mereka itu. Karena itu, ayahku menjadi berduka. Ayah berniat menitahkan aku mengisiki Kanglam Liok Koay, untuk Liok Koay menyingkir, tetapi ayah tidak berani berbuat demikian sebab itu berarti mendurhaka kepada kakek guru. Maka juga pada suatu malam ayah menghadapi gambar yang dilukis Sukouw Oey Yong, yang menjadi putrinya kakek guru, untuk mengutarakan kesulitannya itu. Hambamu ini telah mendapat dengar pengutaraan ayahku itu, karenanya hamba segera berangkat mencari Kanglam Liok Koay, guna menyampaikan berita dari ancaman bahaya itu...."

Mendengar itu, Yauw Kee dan Oey Yong kata dalam hatinya: "Dia cerdik juga, dengan kata-katanya ini dia ingin lain orang dapat mendengarnya. Dengan caranya ini, dia menjadi tidak berdurhaka kepada partainya."

Lalu terdengar suara Koan Eng lebih lanjut: "Karena hambamu tidak dapat mencari Kanglam Liok Koay, hambamu lantas berangkat kemari. Hambamu ingat kepada muridnya mereka ialah Kwee Susiok. Siapa tahu, Kwee Susiok pun tak ketahuan dimana adanya, Kwee Susiok itu ialah menantu dari kakek guruku..."

Yauw Kee menaruh hati kepada Kwee Ceng. Ia menaruh hati sendirinya. Maka ia terkesiap juga

mendengar bahwa Kwee Ceng menantunya Oey Yok Su. Cuma sebentar perasaannya itu, lantas ia dapat melegakan hati. Bukankah sekarang perhatiannya telah ditumpleki kepada Liok Koan Eng, pemuda di hadapannya ini, yang lebih tampan daripada pemuda she Kwee itu?

Koan Eng masih bicara seorang diri: "Asal hambamu dapat mencari Kwee Susiok, maka ia dapat bersama Oey Sukouw meminta kakek guru membatalkan niatannya itu. Kakek guru boleh keras hatinya tetapi tidak nanti ia dapat menolak permintaan anak mantunya. Hanya, dari suaranya ayahku, mungkin Kwee Susiok dan Oey Sukouw telah menampak suatu bencana... Di dalam hal ini, tidak dapat hambamu menanyakan keterangan ayah."

Mendengar kata-kata ini, Oey Yong tanya dalam hatinya: "Mustahilkah ayah sudah ketahui engko Ceng telah terluka parah? Tidak, tidak nanti ia ketahui itu. Mungkinkah ayah ketahui yang kita terlunta-lunta di pulau kosong...?"

"In Suheng ialah seorang yang sungguh-sungguh hati dan nona Thia cerdas dan lemah-lembut," terdengar suaranya Koan Eng, terlebih lanjut. Mendengar pujian ini Yauw Kee girang berbareng mukanya merah. "Meski demikian, mereka tidak dapat menebak apa yang aku pikir. Sulit adalah Kanglam Liok Koay. Mereka adalah orang-orang gagah yang kenamaan, benar mereka bukan tandingan kakek guru, akan tetapi untuk meminta mereka menyingkir jauh-jauh, itulah rasanya tidak mungkin. Menyingkir bagi mereka berarti merusak nama baik mereka, itu tandanya mereka jeri. Pastilah mereka tidak akan melakukan itu. Bahkan hambamu percaya, kalau mereka mendengar kabar yang mereka lagi dicari, mungkin mereka justru akan berbalik menncari kakek guru!"

Diam-diam Oey Yong memuji Koan Eng, yang tidak kecewa menjadi kepala perampok di Thay Ouw, sebab nyata ia berpandangan jauh.

"Maka sekarang aku memikir lain," Koan Eng masih berkata-kata terus. "Coan Cin Cit Cu gagah dan mulia hatinya, nama mereka kesohor, ilmu silat mereka mahir, jikalau In Suheng dan nona Thia yang memohon bantuan guru mereka, suka mengajukan diri sebagai juru pendamai, mungkin kakek guruku sudi mendengar suara mereka. Tidak mungkin ada permusuhan hebat di antara kakek guru dan Kanglam Liok Koay, dan biarpun Kanglam Liok Koay umpama kata benar bersalah terhadapnya, jikalau ada orang kenamaan yang mendamaikan, hambamu percaya perdamaian bakal didapatkan. Touw Ongya, inilah kesulitan hambamu. Sia-sia belaka hambamu mempunyai pikiran ini tetapi tidak dapat ia mengutarakannya kepada lain orang. Dari itu hambamu mohon sudi apakah ongya dapat mengaturnya..."

Yauw Kee tahu pembicaraan orang akan berakhir, maka tidak nanti sampai Koan Eng berhenti bocara, ia sudah memutar tubuhnya bertindak keluar untuk mencari Cie Peng, guna menyampaikannya, hanya baru ia tiba di ambang pintu, kembali ia mendengar lagi suaranya pemuda she Liok ini. Kata dia ini: "Touw Ongya, jikalau Coan Cin Cit Cu suka membantu mendamaikan, sungguh ini suatu perbuatan sangat besar dan bagus, hanya hambamu berharap dengan sangat, kapan nanti Coan Cin Cit Cu bicara sama kakek guru, biarlah mereka tidak menyentuh hingga kakek guru merasa tersinggung. Kalau tidak, satu ombak belum sirap, lain gelombang datang menyusul, itulah artinya celaka. Ongya, sampai disinilah kata-kata hambamu, tidak ada lagi..."

Mendengar itu Yauw Kee tertawa. Di dalam hatinya ia kata: "Kau sudah bicara habis, sekarang akulah yang akan bekerja untukmu!" Ia berjalan keluar untuk mencari In Cie Peng, tetapi telah ia memutarai sekitar rumah makan, tidak ia melihat bayangan si kakak seperguruan itu. Terpaksa ia berjalan kembali. Atau tiba-tiba ia mendengar suaranya Cie Peng, perlahan sekali: "Thia Sumoy..."

"Oh, kau di sini!" kata si nona girang.

Cie Peng memberi tanda dengan tangannya agar si nona yang berisik. Ia pun segera menunjuk ke arah Barat, sambil berkata pula, tetap dengan perlahan sekali. "Di sana ada orang, tindakannya sebagai setan. Dia membawa senjata di tubuhnya..."

"Mungkinkah dia orang yang tengah lewat di sini?" kata Yauw Kee, menghampirkan kakak seperguruannya itu. Ia mengatakan demikian karena perhatiannya terpengaruh kata-kata Koan Eng.

In Cie Peng sebaliknya bersikap sungguh-sungguh. Katanya pula: "Di sana ada beberapa orang, lincah tubuh mereka, mestinya mereka lihay."

Orang-orang yang ia lihat itu adalah rombongannya Pheng Lian Houw. Mereka itu menanti Thong Hay, yang lama tak kembali, mereka menjadi menduga kawan itu mendapat kecelakaan, tetapi walaupun demikian, karena mereka sangat mementingkan diri sendiri, mereka tidak berani pergi untuk mencari dan menolong. Mereka jeri terhadap itu orang yang menyamar hantu di istana, yang sangat lihay....."

In Cie Peng menanti sekian lama, setelah tidak dapat melihat bayangan orang, ia bertindak menghampirkan

ke tempat mereka itu tadi. Nyata mereka sudah tidak nampak lagi.

Sampai di situ, Yauw Kee menuturkan okehannya Koan Eng tadi kepada malaikat dapur.

"Begitu rupanya yang ia pikir, mana dapat orang menerkannya," berkata Cie Peng. "Sekarang begini, sumoy. Pergi kau bicara sama Sun Susiok, aku sendiri akan minta bantuan guruku. Asal Coan Cin Cit Cu suka membantu, di kolong langit ini tak ada urusan yang tak dapat diselesaikan."

"Hanya kita harus waspada agar urusan tidak berubah menjadi keonaran," kata nona Thia itu, yang menyampaikan kata-kata terakhir dari Koan Eng tadi.

"Hm!" kata Cie Peng. "Oey Yok Su itu makhluk macam apa, mustahil dia dapat melebihi Coan Cin Cit Cu?" Ia tertawa dingin.

Yauw Kee ingin minta orang jangan takabur, tetapi melihat wajah orang muram, ia membatalkan niatnya itu.

Bersama-sama mereka lantas kembali ke rumah makan.

"Aku hendak meminta diri," kata Koan Eng kepada dua orang itu. "Lain hari, kalau kamu lewat di Thay Ouw, harap kamu berdua sudi mampir di Kwie-in-chung untuk singgah buat beberapa hari."

Yauw Kee tercengang. Berat rasanya untuk segera berpisah dengan pemuda itu.

In Cie Peng sendiri memutar tubuh menghadapi malaikat dapur, untuk berkata: "Touw Ongya, Coan Cin

Cit Cu paling gemar mendamaikan segala persengketaan. Urusan tak adil bagaimana juga dalam kalangan kangouw, asal murid-murid Coan Cin mengetahuinya, pasti mereka tak nanti berpeluk tangan saja tak mengurusnya!"

Koan Eng mengerti kata-kata itu ditujukan kepadanya, maka ia pun berkata: "Touw Ongya, semoga ongya dapat membereskan urusan ini dengan baik, dan hambamu sangat bersyukur kepada sekalian budiman untuk kebbaikannya sudi mengeluarkan tenaganya."

In Cie Peng pun berkata pula. "Touw Ongya, silahkan legakan hati. Coan Cin Cit Cu tersohor di kolong langit ini, asal mereka suka turun tangan, tidak ada urusan yang tidak dapat diselesaikan."

Koan Eng melengak. Di dalam hatinya ia kata: "Kalau Coan Cin Cit Cu memaksakan perdamaian, mana kakek guruku puas?" Maka lekas-lekas ia berkata pula: "Touw Ongya, ongya mengetahui sendiri kakek guru biasa bawa maunya sendirinya, dia tidak suka memperdulikan orang lain, kalau lain orang sudi bersahabat dengannya, dia suka mendengarnya, tetapi bila orang bicara dari hal kepantasan, itulah yang ia paling sebal."

Cie Peng lantas mengasih dengar pula suaranya: "Haha, Touw Ongya! Coan Cin Cit Cu mana pernah jerih terhadap lain orang? Urusan ini memang tidak ada sangkutannya sama pihak kami, guruku pun cuma menyuruh aku mengasih kabar saja kepada orang lain, tetapi kalau orang berani main gila terhadap Coan Cin Cit Cu, hm, biar dia Oey Yok Su atak Hek Yok Su, nanti Coan Cin Kauw memperlihatkan dia apa yang bagus!"

Kata-kata Oey Yok Su dan Hek Yok Su itu berarti

ejekan, karena disini "Oey" itu bukan diartikan she, hanya "oey - kuning" dan "hek - hitam"

Mendengar itu, Liok Koan Eng menjadi tidak senang. Maka ia pun lantas berkata: "Touw Ongya, apa yang barusan hambamu telah mengatakannya, harap dipandang saja sebagai kata-kata ngelindur. Umpama kata ada orang tak melihat mata kepada kami, pasti kami tak sudi menerimanya!"

Mereka itu masing-masing bicara kepada malaikat dapur, diluar dugaan, kata-kata mereka menjadikan bentrokan satu pada lain. Yauw Kee menjadi serba salah, mau ia datang sama tengah tetapi mereka itu sama-sama muda dan darahnya panas.

Begitulah In Cie Peng telah berkata pula: "Touw Ongya, ilmu silat Coan Cin Pay adalah ilmu silat sejati di kolong langit ini, ilmunya orang lain kaum yang sesat, biar bagaimana luar biasa juga, tidak nanti dapat dibandingkan!"

"Touw Ongya," berkata Koan Eng, "Hambamu juga telah lama mendengar tentang ilmu silat Coan Cin Pay itu, bahwa banyak orangnya yang lihay, akan tetapi di antaranya tak mustahil tak ada si tukang ngobrol belaka!"

Bukan main gusarnya Cie Peng, tangannya segera menyampok. Maka gempurlah sebelah kepalanya patung malaikat dapur itu. Dia berseru: "Binatang yang baik, kau berani mendamprat orang?!"

Koan Eng pun menyampok membikin gempur sebelah yang lain dari kepala malaikat dapur itu, sambil ia berseru: "Mana aku berani mendamprat kau? Aku hanya mencaci manusia tak tahu diri, yang tak melihat orang!"

In Cie Peng telah menyaksikan kepandaian orang, ia berada di sebelah atas, ia menjadi tidak takut, maka ia tertawa dingin dan berkata: "Baiklah, mari kita main-main, untuk melihat siapa sebenarnya yang tidak memandang orang!"

Koan Eng menginsyafi bahwa ia kalah kosen tetapi ia tidak senang yang pihaknya dpandang enteng, ia menjadi tengah menunggang harimau hingga tak dapat turun, maka dengan tangan kanan menghunus golok, dengan tangan kirinya ia memberi hormat. Ia berkata: "Baiklah, siauwtee suka sekali menerima jurus-jurus yang lihay dari Coan Cin Pay!"

Yauw Kee bertambah bingung. Beberapa kali ia hendak mencegah, saban-saban ia batal sendirinya, hingga cuma air matanya yang berlinang-linang. Ia tidak mempunyai keberanian untuk maju di tengah antara mereka itu.

Cie Peng sudah lantas mengebut hudtimnya, ia bertindak maju. Mereka berdua sudah lantas bertempur.

Koan Eng tidak mengharapi kemenangan, ia lebih mengutamakan pembelaan diri. Ia mainkan sungguh-sungguh ilmu golok warisan Kouw Bok Taysu, ilmu golok Lo Han Too-hoat.

In Cie Peng memandnag enteng kepada lawannya, ia lancang maju, maka kagetlah ia ketika hampir saja lengan kirinya kena terbacok. Karena ini barulah ia berkaku waspada, kemudian barulah ia menang di angin.

Oey Yong dari tempat sembunyinya mendengar dan menyaksikan itu semua. Ia terus menonton. Ia

mendongkol juga kepada In Cie Peng, yang berani mengatai ayahnya yang dikatakan berilmu sesat.

"Kalau bukan engko Ceng lagi sakit, akan aku kasih rasa padanya!" katanya dalam hati. Tiba-tiba saja, ia menjerit, "Ah, celaka!"

Koan Eng membacok begitu hebat hingga ia kehilangan sasarannya. Golok itu terpancing hudtim Cie Peng, setelah mana orang she In ini menbalas menotok, dengan jitu, hingga golok lawan terlepas dan jatuh, setelah mana dia mengebut terus ke muka orang seraya berkata jumawa: "Ingat baik-baik, inilah jurus lihay dari Coan Cin Pay!"

Diantara bulu hudtim itu ada tercampur kawat halus, kalau muka Koan Eng kena terkebut, pasti wajahnya yang tampan bakal penuh baret dan berlumuran darah.

Koan Eng melihat bahaya, ia berkelit sambil tunduk.

Cie tak mau sudah, ia menyusul dengan kebutannya itu.

"In Suko!" Yauw Kee berseru. Kali ini si nona berlompat maju seraya menangkis dengan piasunya.

Ketika ini dipakai oleh Koan Eng untuk memungut goloknya.

"Bagus!" berseru Cie Peng, tertawa dingin. "Kau telah membantu orang luar, Thia Sumoy! Nah, kamu berdua, majulah bersama!"

"Apa katamu!" menegur Yauw Kee murka.

Cie Peng tidak menyahuti, ia hanya menyerang beruntun tiga kali, membuatnya si nona repot

menangkis.

Koan Eng mendongkol, ia maju pula. Dengan begitu Cie Peng benar-benar dikerubuti berdua. Tapi Yauw Kee tidak mau bertempur dengan kakak seperguruannya itu, ia lantas lompat mundur.

"Mari maju!" Cie Peng menantang adik seperguruannya itu. "Dia sendiri tidak dapat melawan aku. Dengan kau maju, tak usahlah sebentar kau membantui padanya!"

Oey Yong merasa lucu menyaksikan tiga orang itu, dari kawan, menjadi lawan, malah mereak jadi bertempur. Ia memikir, bagaimana urusan mereka itu dapat diselesaikan. Justru itu ia mendengar satu suara di pintu dari terbukanya daun pintu, setelah mana terlihatlah masuknya rombongan Pheng Lian Houw yang mengiringi Wanyen Lieh dan Yo Kang.

Mereka ini menanti sekian lama tanpa mendengar sesuatu, See Thong Thian jadi berkhawatir untuk saudara seperguruannya, dengan membesarkan nyali, ia masuk untuk membuat penyelidikan, diwaktu mengintai, ia melihat Cie Peng tengah bertempur sama Koan Eng. Seorang diri ia tidak berani lancang masuk, maka ia kembali untuk mengajak kawan-kawannya. Demikian mereka masuk dengan tiba-tiba.

In Cie Peng dan Koan Eng melihat datangnya banyak orang itu dengan sendirinya, mereka berhenti berkelahi, dengan lantas keduanya berlompat mundur. Belum sempat mereka menjauhkan diri, sebat luar biasa, See tHong Thian menubruk mereka, akan menyambar masing-masing tangan mereka itu, Sedang Pheng Lian Houw dengan cepat pergi menolongi Hauw Thony Hay dengan melepaskan belunggunya dan membebaskna totokannya.

Thong Hay susah bernapas, maka itu, tanpa menanti mengeluarkan sumbatannya itu, sambil mencoba berseru, ia menyerang Yauw Kee, tangannya menyerbu ke muka si nona.

Nona Thia melihat serangan, ia dapat berkelit mendak.

Thong Hay mendongkol bukan main, mukanya merah. Kembali ia maju, kali ini dengan dua kepalan berbareng.

"Tahan!" Pheng Lian Houw berseru. "Mari kita menanya dulu!"

Thong Hay tidak dapat mendengar cegahan itu, karena kedua kupingnya pun disumpal.

Koan Eng dicekal keras oleh Thong Thian, separuh tubuhnya sampai tak bisa digeraki, akan tetapi menampak Thong Hay menyerang Yauw Kee seperti kesetanan, entah darimana datangnya, ia berontak hingga terlepas, terus ia lompat kepada si orang she Hauw. Akan tetapi Lian Houw awas dan sebat, kakinya melayang, karena mana, pemuda itu roboh terbanting, hingga batang lehernya kena dicekuk.

"Kau siapa?!" Lian Houw membentak. "Kemana perginya itu manusia yang menyaru jadi hantu?!"

Baru Lian ouw menutup mulutnya, atau mana daun pintu terdengar bersuara, terbuka dengan perlahan. Semua orang menoleh dengan lantas, akan tetapi mereka tak melihat orang masuk. Tanpa merasa, hati mereka ciut sendirinya. Hanya sejenak, di ambang pintu tertampak seorang wnaita muda dengan rambut kusut awut-awutan, mulanya kepalanya yang nongol.

Nio Cu Ong bersama Leng Tie Siangjin lompat mencelat.

"Celaka, iblis wanita!" mereka berseru, kaget.

Tapi Pheng Lian Houw bermata jeli, ia melihatnya orang bukan setan.

"Masuk!" ia memanggil.

Sa Kouw, demikian wanita itu, bertindak masuk sambil tertawa haha-hihi.

"Oh, begini banyak orang!" katanya seraya mengulur lidahnya.

Nio Cu Ong yang menjeritkan iblis, menjadi gusar sekali.

"Kau siapa?!" ia membentak sambil lompat maju, tangannya menyambar lengan orang. Ia menganggap orang adalah gadis desa yang tolol. Tapi ia ketemu batunya!

Sa Kouw tidak sudi tangannya dicekuk, ia kelit seraya berbalik membalas menyerang, maka "plok!" tangannya Cu Ong kena dihajar keraas, hingga ia merasakan sakit. Tentu sekali, dia jadi gusar sekali.

"Ha, kau berlagak tolol!" ia berseru. Dia maju dengan dua tinjunya berbareng.

"Hahahaha!" mendadak si tolol tertawa seraya menuding kepala orang yang gundul licin.

Semua orang heran mendengar tertawa itu, Cu Ong tidak menjadi terkecuali, tapi mereka melengak tidak lama, atau si orang she Nio sudah mengirim satu

tinjunya - tinju yang kanan.

Sa Kouw menangkis, ia berhasil, akan tetapi tubuhnya terhuyung. Mengertilah ia yang ia bukan tandingannya lawan itu, maka tak ayal lagi, ia memutar tubuhnya untuk lari pergi.

Cu Ong berlaku sebat, dengan satu loncatan ia sudah menghadang di depan si tolol itu, sikutnya dikerjakan, maka hidung si nona menjadi sasaran, hingga ia kesakitan, dan matanya kabur. Lantas ia berteriak-teriak: "Adik yang makan semangka, lekas kau kellar menolongi aku! Ada orang memukul aku!"

Oey Yong terkejut.

"Jikalau anak tolol ini tidak dibinasakan, dia bakal menjadi bahaya untuk kami," pikirnya. Tapi belum lagi ia mengambil keputusan atau tindakan, mendadak ia mendengar satu suara "Hm!" perlahan, yang ia kenali dengan baik sekali.

"Ah, ayah datang!" katanya dalam hatinya, sedang hatinya berdebaran. Ia segera mengintai pula.

Benar-benar oey Yok Su muncul di situ dengan jubahnya yang panjang dan hujai warnanya, mukanya ditutup dengan topeng kulit manusia. Dia berdiri di ambang pintu!

Tidak ada orang yang mengetahui kapan tibanya ini orang baru, tidak ada yang melihat datangnya, tidak ada yang mendengarnya, hingga mungkin ia baru tiba, mungkin juga ia masuk lebih dulu ke dalam situ. Dia berdiri tak bergerak. Benar mukanya tidak bercaling atau bengis, tetapi kulitnya bukan kulit orang hidup, hanya kulit mayat, maka siapa yang memandangnya, lekas-lekas ia melengos, tidak berani ia mengawasi

terus.

"Nona, kau siapa?" Oey Yok Su kemudian menanya. Ia heran melihat gerak-gerik si nona, ia tahu orang bersilat dengan ilmu silatnya sendiri. "Siapa gurumu? Mana gurumu?"

Sa Kouw menggeleng kepala. Ketika ia mengawasi mukanya Oey Yok Su, ia menjublak. Tapi cuma sebentar, lantas ia tertawa berkakakan dan menepuk-nepuk tangan.

Oey Yok Su mengerutkan keningnya, ia berpikir sejenak, lantas ia mengambil putusan nona ini pasti ada cucu muridnya, hanya entah dari muridnya yang mana. Ia memang paling sayang sama muridnya, tidak sudi ia orang menghinakan muridnya itu. Buktinya Bwee Tiau Hong, muridnya yang murtad tetapi tempo murid itu dikalahkan oleh Kwee Ceng masih ia hendak melindungi. Apa pula Sa Kouw nona yang tolol dan polos ini.

"Eh, anak!" tegurnya. "Orang telah serang kau, mengapa kau tidak membalas menghajarnya?"

Ketika baru-baru ini Oey Yok Su pergi naik ke perahu mencari putrinya, ia tidak mengenakan topeng, tetapi kali ini lain, orang tidak segera mengenalinya, kali ini setelah ia membuka mulutnya, lantaslah Wanyen Lieh bertiga Yo Kang dan Pheng Lian Houw lantas menjadi ciut nyalinya. Bahkan ia menduga-duga, jangan-jangan adalah Oey Yok Su yang menyamar jadi hantu di dalam istana. Maka ia lantas memikirkan untuk tidak bertempur, hanya mencari ketika untuk mengulur langkah seribu. Untuk ia, jiwanya paling penting, nama wangi dan malu adalah urusan lain...

"Aku tidak dapat menghajar dia," Sa Kouw menjawab.

"Siapa bilang kau tidak dapat menghajar dia?!" bentak Oey Yok Su. "Kau hajar cecongornya seperti tadi ia memukul hidungmu! Dia memukul kau satu kali, kau membalas dia tiga kali lipat ganda!"

Sa Kouw tertawa.

"Bagus!" katanya. Dan ia menghampirkan Nio Cu Ong, tanpa memikirkan pula ia bukan tandingan jago itu. Ia kata, "Kau memukul hidungku satu kali, akan aku hajar hidungmu tiga kali!"

Dan ia mengangkat kepalannya, meninju hidung orang!

Nio Cu Ong tidak sudi mandah dihajar, ia angkat tangannya, untuk menangkis, atau tiba-tiba ia merasakan jalan darah kiok-tie-hiat di lengannya menjadi mati sendirinya, hingga ia tak sanggup sekalipun untuk melonjorkan lengannya itu. Maka itu, "Buk!" kenalah hidungnya dihajar si nona tolol itu, hingga ia kaget bahna sakitnya.

"Yang kedua!" berseru sa kouw tanpa mengasih hati.

Nio Cu Ong memasang kuda-kudanya, tangan kirinya digeraki. Ia hendak menggunai tipu silat Kim-na-hoat, Menangkap untuk membikin lengan orang terlepas dari sambungannya. Tidak sudi ia terus-terusan kena dihajar. Hanya, belum lagi tangannya itu bentrok tangan si nona, ia merasakan jalan darahnya pek-jie-hoat lemas sendirinya, hingga habislah tenagany, Dilain pihak, "Buk!" kembali hidungnya kena dihajar untuk kedua kalinya, bahkan kali ini hajarannya jauh lebih hebat, sampai tubuhnya melengak ke belakang.

Selagi Nio Cu Ong kaget dan kesakitan dan heran,

semua hadirin lainnya tak kurang herannya, kecuali Pheng Lian Houw seorang ahli senjata rahasia. Ia mendengarnya, setiap kali Nio Cu Ong menggerakkan tangan, untuk menangkis atau membalas, saban-saban ada suara halus berkesiar, maka itu ia menduga, tentulah Oey Yok Su sudah menggunakan semacam senjata rahasia, mungkin sebangsa jarum, ia hanya tak dapat melihatnya, tak tahu kapannya senjata rahasia itu dipakai menyerang. Tentu sekali ia tidak tahu Oey Yok Su sudah melepaskan jarum rahasia dari dalam tangan bajunya, jarum mana dapat menembusi tangan baju itu, untuk meleset kepada sasarannya. Siapa dapat berkelit dari serangan semacam itu?"

"Yang ketiga!" terdengar suara pula Sa Kouw, nyaring.

Nio Cu Ong terkejut. Oleh karena tangannya tidak sudi mendengar kata, sedang ia tidak ingin merasakan pula bogem netah, lekas-lekas ia bertindak mundur, untuk menghindarkan diri. Tapi, baru ia mengangkat kakinya itu, kaki kanan atau betisnya, bagian jalan darah pehay-hiat, mati sendirinya. Ia kaget tak terkira. Itu artinya ia tak dapat berkelit. Ia menjadi sangat menyesal, maka tiba-tiba saja matanya menjadi merah, air matanya mengembang, untuk meluncur keluar. Kalau sampai ia menangis, habis sudah nama besarnya, maka ia hendak menyusutnya. Celaka untuknya, tidak dapat ia menangangkat tangannya. Dari itu, akhirnya bercucuranlah air matanya itu!

Sa Kouw tolol akan tetapi hatinya pemurah dan lemah, kapan ia melihat orang menangis, batal ia meninjau, bahkan ia berkata nyaring. "Sudah, jangan kau menangis! Tidak, aku tidak akan menghajar pula padamu..."

Hiburan ini tapinya begitu hebat daripada tinjauan yang

ketiga itu. Nio Cu Ong menjadi terasa terlebih terhina pula. Begitu hebat mendongkolnya, mendadak ia muntahkan darah hidup! Tapi ia segera mengangkat kepalanya, memandang Oey Yok Su.

"Tuan siapakah kau?" ia menanya. "Secara gelap kau melukai orang, apakah itu perbuatan satu enghiong, seorang gagah?"

Oey Yok Su tertawa dingin.

"Tepatkah orang semacam kau menanyakan namaku?" katanya dengan dingin mengejek, lalu dengan suara nyaring, ia memerintah: "Semua kamu menggelinding pergi dari sini!"

Semua orang itu menjadi kaget berbareng lega hati. Mereka telah menyaksikan segala apa, walaupun mereka gagah, hati mereka toh ciut, jeri mereka terhadap orang lihay tak dikenal ini. Untuk menyerang, mereka tak berani, untuk mengangkat kaki mereka malu, dari itu mereka diam saja, sampai tiba-tiba datang seruan orang.

Pheng Lian Houw si licik adalah yang bergerak paling dulu, hendak ia berlalu. Baru dua tindak ia berjalan, atau mendadak orang menghadang di depan pintu! Terpaksa ia menghentikan langkahnya, berdiri menjublat si situ.

"Setan alas!" berseru Oey Yok Su. "Telah aku melepaskan kamu, untuk kamu pergi, kenapa kamu berdiam saja? Apakah kamu ingin aku membunuh mampus pada kamu semua?!"

Pheng Lian ouw ketakutan, ia mengerti bahaya.

"Locianpwee ini menitahkan kita pergi, marilah kita

keluar!" ia mengajak kawan-kawannya. Tidak berani ia ngeloyor sendirian.

See Thong Thian panas hatinya. Ia menyingkirkan sumbatan kepada mulutnya.

"Minggir untukku!" ia berseru mendongkol. Ia pun maju ke depan Oey Yok Su, matanya bersinar merah saking gusarnya.

Oey Yok Su tidak mengambil mumat suara orang yang bengis itu. Bahkan dengan tawar ia berkata: "Tidak dapat kau meminta aku membuka jalan! Siapa yang menyayangi jiwanya, lekas ia molos dari selangkanganku!"

Thong Thian semua saling mengawasi, muka mereka merah saking mendongkol. Saking gusar, mereka menjadi nekat. Mereka pun berpikir, "Walaupun kau sangat lihay, dapatkah kau melawan kami?"

Maka itu Hauw Thong Hay sudah lantas berseru sambil berlompat maju, menubruk itu perintang jalan yang jumawa.

"Hm!" terdengar suaranya Oey Yok Su, yang tahu-tahu tangannya sudah mencekuk si orang she Hauw itu, tubuh siapa diangkat tinggi-tinggi, terus dengan mendadak, tangannya menyambar lengan kiri Thong Thay, untuk ditarik, menyusul mana, orang galak ini menjerit keras, sebab sebelah tangannya itu kena dipatahkan. Habis itu, tubuh korban ini lantas dilemparkan, dia sendirinya terus dongak memandang langit, sikapnya acuh tak acuh.....

Thong Hay roboh setengah mati, sakitnya bukan main. Tangannya yang patah itu mengucurkan darah tak hentinya.

Semua orang kaget, hati mereka ciut.

Kemudian Oey Yok Su menggeraki kepalanya, dengan matanya perlahan-lahan ia menyapu muka semua orang.

See Thong Thian dan Pheng Lian Houw semua, semua sebangsa iblis, merasakan tubuh mereka menggigil sendirinya. Bukan main kerennya sinar mata orang ini! Bulu roma mereka pada bangun sendiri.

"Kamu mao molos atau tidak?" tanya Oey Yok Su bengis karena orang pada tetap diam saja.

Tidak ada seorang juga yang berani banyak mulut, tidak ada yang ebrani menerjang atau membangkang, bahkan Pheng Lian Houw, dengan kepala tunduk, sudah lantass molos mendahului yang lain-lain!

See Thong Thian melepaskan In Cie Peng dan Liok Koan Eng, dengan menolong adik seperguruannya, ia molos menyusul Pheng Lian Houw, diturut oleh Wanyen Lieh bersama Yo Kang. Yang paling belakang molos adalah Nio Cu Ong bersama Leng Tie Siangjin. Sekeluanya dari pintu rumah makan, mereka melekaskan tindakan mereka, bahkan tidak berani mereka menoleh ke belakang.

Oey Yok Su tertawa sambil melengak.

"Koan Eng dan kau nona, diam kamu!" ia berkata.

Koan segera mengenali kakek gurunya itu, akan tetapi akan orang mengenakan topeng dan menduga kakek guru ini sengaja tidak hendak memperlihatkan diri, ia tidak berani memanggil, ia cuma bertekuk lutut mengasih hormat dengan mengangguk empat kali.

Menyaksikan orang demikian lihay, In Cie Peng mennduga orang ini bukan sembarang orang, ia lantas memberikan hormatnya seraya memperkenalkan diri sambil menyebut nama gurunya, Tiang Cun Cu dari Coan Cin Kauw.

"Semua orang telah mengangkat kaki!" berkata Oey Yok Su nyaring. "Aku pun tidak menahan kau, perlu apa kau masih berdiam di sini? Apakah kau sudah bosan hidup?"

Cie Peng melengak. Inilah perlakuan yang ia tidak menyangkanya.

"Teecu ialah muridnya Coan Cin Kauw, bukannya orang jahat," ia memberi keterangan.

"Habis kalau Coan Cin Kauw, bagaimana?!" tanya Oey Yok Su sambil tangannya diulur ke meja di mana ada sepotong kayu, yang mana ia ayunkan ke arah Cie Peng.

Nampaknya enteng potongan kayu itu dan melayang. In Cie Peng mengangkat kebutannya untuk menangkis. Akan tetapi, ketika keduanya bentrok, muridnya Khu Cie Kee ini terkejut. Ia merasakan serangan yang keras luar biasa, kebutannya itu kena tertolak sampai ujungnya mengenai mulutnya hingga ia merasakan sakit sekali dan mulutnya itu seperti tambah entah barang apa. Ketika ia telah memuntahkannya, nyatalah ada beberapa buah giginya yang copot serentak. Ia menjadi kaget dan bungkam. Sungguh hebat!

"Akulah Oey Yok Su atah Hek Yok Su!" kata Tong Shia dingin. "Kamu kaum Coan Cin Kauw, kamu hendak memandang bagaimana kepadaku?"

Mendengar itu, In Cie Peng kaget bukan main, hatinya berdebaran.

Yauw Kee semenjak tadi diam saja menyaksikan tingkah pola orang, turut terkejut, hatinya kebat-kebit.

Koan Eng turut berkhawatir, di dalam hatinya ia kata, "Tentulah kakek guruku ini dengar pembicaraanku dengan ini tosu muda. Kalau dia pun mendengar kata-kataku kepada malaikat dapur barusan, entah dia bakal menghukum bagaimana kepadaku..."

In Cie Peng memegang pipinya.

"Kaulah pemimpin suatu partai persilatan, mengapa perbuatanmu begini cupat?" kemudian Cie Peng menegur si Sesat dari Timur itu. "Kanglam Liok Koay adalah orang-orang gagah yang berhati mulia, mengapa kau mendesak mereka demikian rupa? Mengapakah? Jikalau bukan guruku yang memberikan kabar, bukankah mereka semua bakal bercelaka di tanganmu?"

Oey Yok Su menjadi gusar.

"Pantas tak ketemu aku cari mereka di mana-mana, kiranya ada orang bangsa campuran yang emngadu biru di antara kita!" katanya nyaring.

Cie Peng menjadi berani, ia berjingkrak.

"Jikalau kau hendak membunuh aku, bunuhlah!" ia menantang. "Aku tidak takut!"

Oey Yok Su tertawa dingin.

"Bukankah kau telah mencaci aku dibelakangku?"

katanya.

Imam muda itu menjadi nekat.

"Di depanmu pun aku berani mencaci kau!" katanya sengit. "Kaulah si setan alas, si siluman!"

Koan Eng berkecil hati mendengar keberanian Cie Peng itu. Semenjak ia menjadi jago, Oey Yok Su ditakuti semua orang, dari kalangan Hitam dan Putih, tidak pernah ada orang yang berani berlaku kurang ajar terhadapnya, maka Cie Peng ini adalah orang yang pertama.

"Hebat! Ini imam cilik bakal tak ketolongan jiwanya..." ia mengeluh.

Tetapi anehnya, bukannya marah, Oey Yok Su justru tertawa. Nyata si Sesat dari Timur ini menghargai dan menyayangi hati besar bocah ini. Ia ingat pada masa mudanya, yang juga tidak kenal takut.

"Jikalau kau berani, kau makilah pula padaku!" katanya bengis sambil ia bertindak menghampirkan.

"Aku tidak takut, hendak aku memaki pula padamu!" jawab Cie Peng. "Kau iblis, kau siluman!"

"Hai, binatang bernyali besar, kau berani menghina kakek guruku!" membentak Koan Eng, yang lantas membacok. Tapi ia bukan hendak mencelakai, sebaliknya, untuk melindungi. Karena ia mengerti baik sekali, kalau kakek gurunya yang turun tangan, celakalah imam muda ini. Ia pikir, bacokannya sendiri, ke arah alis, tidak meminta jiwa orang. Ia harap perbuatannya ini nanti merendahkan kegusarannya kakek guru itu.

Cie Peng berkelit yang berlompat mundur dua tindak. Ia mendelik, kembali ia pentang mulutnya lebar-lebar.

"Imam kamu yang muda ini hari ini dia tak menghendaki hidup lebih lama pula!" katanya nyaring dan sengit, "Hendak aku mencaci kau!"

Koan Eng hendak membacok orang roboh, untuk menolong jiwanya, maka tanpa membilang suatu apa, ia menyerang pula.

"Traang!" demikian satu suara nyaring. Sebab yauw Kee menalangi Cie Peng menangkis. Nona ini pun segera berkata nyaring: "Aku pun orang Coan Cin Kauw! Jikalau kau hendak membunuhnya, nah bunuhlah kami berdua saudara seperguruan!"

Perbuatan nona Thia ini membuatnya Cie Peng terkejut dan kagum.

"Bagus, Thia Sumoy!" serunya.

Berdua mereka berdiri berendang, mata mereka memandang tajam kepada Oey Yok Su.

Sikap mereka ini membuatnya Koan Eng menghentikan sepak terjangnya.

Oey Yok Su mengawasi sepasang muda-mudi ini, ia tertawa terbahak.

"Bagus, kamu bersemangat!" katanya memuji.

"Memang aku Oey Lao Shia, aku ada dari bangsa sesat, maka tepatlah kau memaki aku! Gurumu masih terhitung orang di bawahan tingkat derajatku, dari itu, mana bisa aku melayani kamu bangsa sebahwahanku? Nah, kau pergilah!"

Sambil berkata begitu, Oey Yok Su mengulurkan sebelah tangannya menjambak dada si imam muda, terus tangannya itu dikibaskan.

Cie Peng kena terjambak tanpa ia berdaya dan tahu-tahu tubuhnya sudah melayang, terlempar ke luar. Ia kaget bukan main. Ia percaya bahwa ia bakal jatuh terbanting keras. Kesudahannya ada diluar dugaannya. Ia jatuh dengan berdiri dengan kedua kakinya, ia seperti juga dipegangi Oey Yok Su dan diksaih turun dengan perlahan-lahan!

Muridnya Tiang Cun Cu ini berdiri menjublak.

"Sungguh berbahaya.." katanya dalam hatinya. Sekarang ini biar nyalinya lebih besar pula, tidak nanti ia berani mencaci pula si Sesat dari Timur itu, kepandaian siapa benar-benar luar biasa. Kemudian dengan pegangi pipinya yang bengkak-bengkak, ia memutar tubuhnya untuk ngeloyor pergi...

Yauw Kee memasuki pedangnya ke dalam sarungnya, ia pun membalik tubuhnya untuk berlalu.

"Perlahan dulu!" mencegah Oey Yok Su seraya ia mengangkat tangannya ke mukanya, untuk menyingkirkan topengnya. "Bukankah kau suka menikah dengannya untuk menjadi istrinya? Benarkah?" Ia menanya seraya menunjuk ke Koan Eng.

Kaget nona Thia. Inilah ia tak sangka. Dengan sendirinya mukanya menjadi pucat dan kemudian berubah menjadi bersemu merah dadu...

"Imam cilik yang menjadi kakak seperguruanmu itu, memang tetap caciannya padaku," berkata pula Oey Yok Su. "Bukankah ia mengatakan aku iblis dan

siluman? Memang tocu dari Tho Hoa To, Tong Shia Oey Yok Su, siapakah orang kangouw yang tidak mengetahuinya? Seumurnya aku Oey Lao Shia, yang aku paling jemukan ialah segala hal wales asih dan pribadi, segala peradatan dan aturan, dan yang paling aku bencikan yakni segala nabi atau rasul, segala kehormatan atau kesucian diri! Semua itu adalah daya belaka untuk memperdayakan suami-istri tolol, dan manusia di kolong langit ini, turun menurun telah dibelesaki ke dalam situ tanpa mereka sadari! Tidakkah itu sangat menyedihakn, sangat harus dikasihani dan lucu juga? Oey Yok Su tidak percaya semua itu! Orang mengatakan Oey Yok Su sesat! Hm! Sebenarnya hatiku ada terlebih baik daripada segala nabi yang dipuja di dalam kuil!"

Yauw Kee berdiam, tapi hatinya berdenyutan. Hebat kata-katanya Oey Yok Su ini. Ia tidak tahu, apa yang si sesat ini hendak perbuat atas dirinya....

"Kau omonglah terus terang kepadaku," berkata pula Oey Yok Su, "Benar bukan kau hendak menikah sama cucu muridku ini? aku paling sukai bocah yang bersemangat dan polos dan jujur! kau lihat imam cilik tadi, ia mencaci aku dibelakangku. Coba di depanku dia takut mencaci lebih jauh, coba dia justru bertekuk lutut memohon ampun, kau lihat, aku bunuh padanya atau tidak! Hm! Di saat yang sangat berbahaya kau membantu imam cilik itu, kau bersemangat, maka itu tepatlah kau dipasangi sama cucu muridkun ini! Nah, kau jawablah!"

Yauw Kee girang bukan kepalang. Memang sangat ingin ia menikah sama Koan Eng. Akan tetapi cara bagaimana ia dapat membuka mulut dalam urusan yang mesti direcoki orang tua mereka? Kepada ayah ibunya sendiri ia malu untuk menjelaskannya, apa pula kepada orang asing ini, yang ia baru pertama kali

menemuinya? Pula di situ Koan Eng ada beserta! Maka ia tetap berdiri diam, wajahnya tetap merah dadu...

Oey Yok Su mengawasi Liok Koan Eng. Juga pemuda itu, cucu muridnya, berdiam sambil tunduk. Tiba-tiba ia ingat pada putrinya. Maka ia menghela napas.

"Jikalau dihendaki kamu berdua, suka aku merecoki jodoh kamu," katanya perlahan. "Memang di dalam hal perjodohan, orang tua juga tiak dapat memaksanya...."

Si Sesat dari Timur ini ingat kejadian kepada putrinya. Coba ia meluluskan anak darahnya itu menikah dengan Kwee Ceng, tidak nanti anak itu mati mengenaskan di dasar laut. Karena ini, ia menjadi uring-uringan.

"Koan Eng!" katanya tiba-tiba nyaring. "Kau jawablah terus terang, sebenarnya kau menghendaki atau tidak dia ini menjadi istrimu?!"

Pemuda she Liok itu kaget hingga ia mencelat.

"Cauwsuya," sahutnya cepat, gugup, "Aku hanya khawatir aku tidak setimpal dengan ini..."

"Tepat, cocok!" berseru Oey Yok Su. "Kaulah cuci muridku, sekalipun putri raja, tentu dia tepat, dia setimpal denganmu!"

"Ya, cucu muridmu suka," Koan Eng menjawab dengan cepat. Ia mengerti kalau ia tidak omong polos dan terus terang, ia bisa celaka di tangan kakek guru yang tabiatnya aneh ini.

Kalau tadi ia beroman beringis, sekarang Oey Yok Su tersenyum.

"Bagus!" serunya. "Sekarang kau, nona?" ia terus tanya nona Thia.

Bukan main girangnya yauw Kee, manis ia mendengar suaranya Koan Eng. Akan tetapi ia masih menunduki kepala.

"Tentang hal ini haruslah ayahku yang memutuskannya..." sahutnya sesaat kemudian.

"Ha, apakah itu segala titah orang tua, segala perkataan comblang?" kata Oey Yok Su keras. "Segala itu ialah angin busuknya anjing! Sekarang ini akulah yang hendak mengambil keputusan! Jikalau ayahmu tidak mupakat, suruh dia berurusan denganku!"

Yauw Kee berdiam.

"Kalau begitu, terang kau tidak suka!" berkata Oey Yok Su. "Kau ada merdeka! Kita harus omong terus terang, aku Oey Lao Shia, aku larang orang menyesal kemudian!"

Yauw Kee tersenyum.

"Ayahku cuma pandai berhitung dan menulis, dia tidak mengerti ilmu silat," katanya, menjelaskan.

Oey Yok Su heran, melengak.

"Biarlah mengadu menghitung dan menulis pun boleh!" katanya kemudian. "Lekas kau bilang, kau suka atau tidak menikah dengan cucu muridku ini?"

Nona Thia melirik Koan Eng, roman siapa gelisah. Di dalam hatinya ia kata: "Ayahku paling sayang padaku,

asal kau minta orang datang melamar aku, dia tentu akan menerimanya. Kenapa kau begini bergelisah?"

Oey Yok Su mengawasi cucu muridnya.

"Koan Eng, mari turut aku mencari Kanglam Liok Koay!" katanya nyaring. "Lain kali kalau kau dan nona ini bicara pula, sepatah kata saja, akan aku kuntungi lidah kamu!"

Koan Eng kaget bukan main. Ia tahu benar, perkataannya si kakek guru tentu bakal diwujudkan. Maka lekas-lekas ia menghampirkan Yauw Kee, kepada siapa ia menjura seraya berkata: "Nona Thia, aku Liok Koan Eng, kepandaian ilmu silatku rendah sekali, aku pun tidak terpelajar, sebenarnya tidak setimpal aku denganmu, akan tetapi hari ini kita telah bertemu, itu tandanya kita berjodoh..."

"Jangan terlalu merendah, kongcu," sahut Yauw Kee perlahan, "Aku...aku bukannya..."

Koan Eng lekas memotong. Ia jadi ingat tadi si nona bicara dari hal mengangguk kepala untuk menggantikan jawaban.

"Nona," demikian katanya. "Jikalau kau mencela aku si orang she Liok, kau goyanglah kepalamu..."

Di mulut Koan Eng mengatakan demikian, hatinya sebenarnya goncang keras. Ia menatap si nona, ia khawatir nona itu benar-benar menggeleng kepala...

Sekian lama, Yauw Kee berdiam saja. Di atas dari kepalanya, di bawah sampai kakinya, dia tidak bergerak sedikit juga.

Bukan main girangnya Koan Eng.

"Nona!" ia berseru, "Kalau kau setuju, kau menerima baik, sukaah kau mengangguk!"

Tapi, nona Thia itu tetap tidak bergerak.

menampak itu, Koan Eng bergelisah bukan main.

Oey Yok Sun sendiri menjadi tidak sabaran.

"Menggeleng kepala tidak, mengangguk pun tidak, habis bagaimana?!" katanya.

Yauw Kee tunduk, ia bersenyum ketika ia berkata, "Tidak menggeleng kepala itu berarti mengangguk..."

Mau tidak mau, Oey Yok Su tertawa berkakakan.

"Hebat Ong Tiong Yang, dia menerima ini macam cucu murid! Sungguh lucu!" serunya. "Bagus, bagus! Sekarang juga aku akan menikahkan kamu!"

Koan Eng dan Yauw Kee terkejut. Keduanya lantas mengawasi orang tua ini, mulut mereka bungkam.

"Mana itu nona tolol?" kemudian Oey Yok Su menanya. "Hendak aku tanya dia, siapakah gurunya."

Ketiganya menoleh ke sekitarnya, Sa Kouw tidak ada di antara mereka. Entah kapannya si tolol menghilang selagi orang berbicara.

"Sudah, tidak usah repot mencari dia," kata Oey Yok Su kemudian, "Koan Eng, sekarang hayolah kau dan nona Thia sama-sama menghormati langit dan bumi, untuk menglangsungkan pernikahan kamu."

"Cauwsuya," berkata Koan Eng. "Kau menyayang cucu

muridmu ini, untuk itu walaupun tubuhku hancur lebur, sukar aku membalas budimu, akan tetapi dengan aku menikah di sini, nampaknya ini terlalu tergesa-gesa..."

"Hus!" membentak Tong Shia. "Kamu murid Tho Hoa To, apakah kau juga hendak mengukuhkan segala aturan umum? Mari, mari, berdirilah berendeng dan memberi hormatlah ke luar kepada langit!"

Berpengaruh sekali suaranya pemilik dari pulau Tho Hoa To ini. Sampai di situ, Yauw Kee dan Koan Eng bertindak satu pada lain, untuk berdiri berendeng, untuk terus menjalankan kehormatan.

"Sekarang menghadap ke dalam, menghormati bumi!" Oey Yok Su berkata pula, "Nah, kau menghormatilah couwsu kamu! Bagus, bagus, sungguh aku girang! Sekarang suami istri saling memberi hormat!"

Demikian KoanEng dan Yuaw Kee seperti main sandiwara di bawah pimpinan Tong Shia, selama mana Oey Yong bersama Kwee Ceng terus mengikuti dari kamar rahasia. Mereka heran dan lucu atas sepak terjangnya orang tua ini.

"Bagus!" terdengar pula suaranya Oey Yok Su. "Sekarang hendak aku menghadihkan serupa barang kepada kamu suami-istri muda. Kamu lihat!"

Seketika itu juga, di dalam ruangan ini terdengar suara angin menderu-deru, seumpama kata, tembok bergoyang-goyang...

Oey Yong tidak mengintai tetapi ia tahu, ayahnya tengah menjalankan ilmu silat yang dinamakan Kong-piau-w-kun atau Angin Ngamuk.

Sekira semakanan the, angin berhenti menderu.

"Kamu lihat, sekarang kamu turuti, untuk berlatih," berkata Oey Yok Su. "Mungkin kamu tidak dapat menangkap seluruh sarinya ilmu silat ini akan tetapi setelah menyakinkannya, meskipun cuma kulitnya saja, bila kemudian kamu bertemu pula orang sebangsa si orang she Hauw tadi, tak usah kau takut lagi. Koan Eng, pergi kau cari sepasang lilin, malam ini kamu boleh merayakan pernikahan kamu!"

Koan Eng melengak.

"Cauwsu," katanya tertahan.

"Apa? Habis menghormati langit-bumi, apakah bukannya merayakan pernikahan di antara lilin di dalam kamar?" tanya kakek guru ini. "Kamu berdua ada orang-orang yang menyakinkan ilmu silat, mustahilkah untuk kamu masih dibutuhkan segala kamar yang dirias indah dan gubuk reot tak cukup?"

Koan Eng terdesak. Tetapi diam-diam ia bergirang. Ia lantas pergi untuk membeli lilin sekalian membeli juga arak putih dan seekor ayam, bersama-sama Yauw Kee ia pergi ke dapur untuk mematangi itu, setelah mana mereka melayani sang kakek guru bersantap.

Sejak itu Oey Yok Su tidak banyak omong lagi, bahkan ia melihat ke langit, otaknya memikirkan anak daranya.

Oey Yong bersusah hati, beberapa kali hendak ia memanggil ayahnya itu, saban-saban ia membatakannya. Ia khawatir ia nanti mengganggu lukanya Kwee Ceng. Pernah ia mengulur tangan ke pintu, lekas ia menariknya pulang.

Yuaw Kee dan Koan Eng beberapa kali melirik Tong Shia, lalu mereka saling mengawasi. Mereka juga

membungkam, tidak ada yang berani membuka mulut.

Auwyang Kongcu rebah di atas rumput, ia merasa sangat lapar, tetapi ia menguatkan hatinya, untuk tak bersuara, tak bergerak. Maka itu ketika itu, di dalam tiga kamar, keenam orang itu sama-sama rapat mulutnya. Demikian cuaca gelap.

Dengan mulai gelapnya sang jagat, hati Yauw Kee berdebaran.

"Ah, kenapa si tolol itu masih belum kembali?" berkata Oey Yok Su. "Kawanan jahanam itu tentulah tak berani mengganggu dia." Ia menoleh pada Koan Eng. Ia menanya. "Malam ini malam pengantin, mengapa kau tidak memasang lilin?"

"Ya," menyahut Koan Eng cepat dan ia menyalakan api menyulut lilin. Maka itu di antar terangnya api ia dapat melihat wajahnya nona Thia dengan rambutnya yang bagus dan pipinya yang putih. Di luar rumah terdengar suara angin perlahan, dari memainnya daun-daun bambu.

Oey Yok Su menngangkat sebuah bangku, ia lintai itu di depan pintu, lants di situ ia rebahkan dirinya. Tidak lama, dari hidungnya mulai terdengar suara menggeros perlahan, suatu tanda ia sudah tidur pulas.

Yuaw Kee dan Koan Eng masih duduk tak bergeming.

Sang tempo berjalan terus sampai sepasang lilin padam, habis menjadi cair beku dan sumbunya menjadi abu, hingga ruangan menjadi gelap petang. Setelah ini mereka berbicara, seperti berbisik-bisik hingga Oey Yong yang memasang kuping, tidak dapat menangkap pembicaraan mereka itu.

Nona Oey berhenti memasang kuping tatkala merasakan tubuh Kwee Ceng bergerak secara tiba-tiba, napasnya seperti memburu. Ia mengerti, itulah saat genting dari latihan mereka. Maka ia memusatkan perhatiannya, ia mengempos tenaga dalamnya, untuk menunjang kawan itu. Ia menanti sampai si anak muda tenang pula, baru ia mengintai keluar.

Sekarang ini mulai tertampak sinar rembulan, yang molos masuk dari jendela butut. Dengan begitu kelihatan juga Koan Eng dan nona Thia duduk berbareng. Mereka duduk diatas sebuah bangku.

"Tahukah kau hari ini hari apa?" kemudian terdengar si nona Thia, suaranya perlahan.

"Inilah hari baik dari kita berdua," menyahut Koan Eng.

"Itulah tak usah disebutkan lagi," kata si nona. "Hari ini bulan tujuh tanggal dua - hari ini ialah hari lahir aku."

Koan girang.

"Oh, sungguh kebetulan!" katanya. "Tidak ada hari sebaik hari ini!"

Yauw Kee mengulur tangannya menutup mulut orang.

"Sst, perlahan," ia memberi ingat. "Kau lupa daratan, eh?"

Hampir Oey Yong tertawa mendengar pembicaraan mereka itu. Justru itu ia pun bagaikan sadar.

"Hari ini tanggal dua, dan engko Ceng baru sembuh tanggal tujuh," demikian ia ingat. "Rapat partai Pengemis di kota Gakyang bakal dilakukan tanggal limabelas. Dalam tempo delapan hari, mana dapat kita

sampai di sana?"

Nona ini tengah berpikir ketika kupingnya mendengar siulan panjang di luar rumah makan, disusul tertawa nyaring yang seperti menggetarkan genteng rumah makan itu. Ia mengenali suaranya Ciu Pek Thong.

"Hai, tua bangka berbisa bangkotan!" terdengar pula suaranya si orang tua berandalan itu. "Dari Lim-an kau mengubar ke Kee-hin, dari Kee-hin kau mengejar balik ke Lim-an, sudah satu hari satu malam kau mengejanya, sampai diakhirnya, kau masih tak dapat menyandak Loo Boan Tong! Sekarang ini sudah ada keputusannya tentang kepandaian kita berdua, apalagi hendak kau bilang?"

Oey Yong terkejut.

"Dari Lim-an ke Kee-hin toh perjalanan limaratus lie lebih?" pikirnya. "Ah, bagaimana cepat larinya mereka berdua?"

Itu waktu terdengar suaranya Auwyang Hong: "Meski juga kau lari ke ujung langit, akan aku kejar kau sampai di sana!"

Ciu Pek Thong tertawa terbahak.

"Kalau begitu, biarlah kita jangan gegares jangan tidur!" dia berkata nyaring.

"Biar kita terus kejar-kejaran untuk mendapat tahu, siapa yang larinya paling kencang, siapa yang paling ulet. Kau berani atau tidak?!"

"Baik!" menyambut Auwyang Hong. "Mari kita lihat siapa yang akan lebih dulu mampus kecapaian!"

Bab 51. Ajalnya Auwyang Kongcu

Sebenta saja terdengar perkataan dan tertawanya Auwyang Hong dan Ciu Pek Thong berdua, atau sejenak kemudian, suara mereka terdengar sudah jauh mungkin di luar belasan tombak.

Koan Eng dan Yauw Kee duduk menjublak. Tak tahu mereka siapa kedua orang itu, mereka heran. Apa perlunya dua orang itu muncul di tengah malam buta rata? Saking ingin tahu, mereka bangun berdiri, terus sambil berpegangan tangan mereka bertindak ke pintu.

Oey Yong sendiri berpikir: "Mereka berdua hendak menguji kekuatan kaki mereka, mestinya ayah menyaksikan mereka itu."

Benar saja, segeralah terdengar suaranya Koan Eng, "Ah, aneh! Mana Couwcu?"

"Lihat di sana!" berkata Yauw Kee. "Bukankah di sana ada bayangan tiga orang? Bayangan yang paling belakang itu mirip sama bayangan couwsu."

"Ya, benar!" berkata Koan Eng. "Kenapa dalam sekejap saja mereka itu sudah pergi begitu jauh? Siapakah itu dua orang yang lain? Mereka lihay sekali! Sang kita tidak dapat melihat mereka..."

Kata Oey Yong dalam hatinya: "Tidak peduli kamu melihat si bisa bangkotan atau si bocah tua bangkotan berandalan, untuk kamu berdua tidak ada faedahnya..."

Habis itu, dua-dua Koan Eng dan Yauw Kee lega hatinya. Dengan kepergian Oey Yok Su sang kakek

guru, mereka menganggap berdua saja di rumah makan itu. Bukankah Sa Kouw pun pergi tidak karuan paran?

Koan Eng lantas merangkul pinggang langsing dari istrinya si pengantin baru.

"Adikku, apakah namamu?" ia menanya perlahan.

Nona Thia tertawa.

"Aku tidak hendak membilangi kamu. Kamu terkalah!"

Koan Eng pun tertawa.

"Kalau bukannya kucing kecil tentulah anjing cilik, !" katanya.

"Semaunya bukan!" kata si nona, kembali tertawa. "Itulah si biang kutu gede!"

Koan Eng tertawa pula. Dengan "biang kutu gede" dimaksudkan harimau.

"Oh, kalau begitu tak dapat aku menangkapnya!" katanya.

Nona Thia berontak, ia melompat ke meja. Koan Eng mengejar sambil tertawa-tawa.

Demikian mereka main kejar-kejaran, berputar-putaran, suara tertawa mereka ramai.

Samar-samar Oey Yong menanmpak bayangan mereka di antara sinar bintang-bintang, ia terus mengawasi, mulutnya tersenyum sendiri.

"Eh, Yong-jie, coba kau terka, dapatkah dia

menyandak nona Thia atau tidak?" tiba-tiba Kwee Ceng menanya.

"Dia bakal pasti tercandak!" jawab si nona.

"Kalau sudah kena ditangkap, bagaimana?" Kwee Ceng menanya pula.

Oey Yong tidak dapat menjawab. Pertanyaan itu menggeraki hatinya.

Justru itu terdengar suaranya Koan Eng, tandanya ia telah berhasil menyandak dan membekuk Yauw Kee, lalu keduanya saling merrangkul, kembali ke bangku mereka. Mereka bicara dan tertawa dengan perlahan. Bukan main gembiaranya mereka itu.

Tangan kanan Oey Yong tetap beradu sama tangan kiri Kwee Ceng, ia merasakan telapak tangan nya si anak muda makin lama makin panas, tubuhnya pun bergoyang ke kiri dan ke kanan, bergoyangnya makin lama makin keras. Ia menjadi terkejut.

"Engko Ceng, kau kenapa?" ia menanya.

Kwee Ceng masih belum sembuh total, bersenda guraunya Koan Eng dan Yuaw Kee mengganggu pemusatan pikirannya, lebih-lebih ia berada berdua saja sama Oey Yong. Sulit untuk dia menguasai dirinya, maka itu tanganya menjadi panas, tubuhnya bergoyang. Ia tidak jawab si nona, hanya ia ulur tangan kanannya akan memegang pundak si nona.

Oey Yong bertambah khawatir. Pemuda itu bernapas memburu keras, hawanya pun bertambah panas.

"Engko Ceng, hati-hati!" ia memperingati, "Kau tenangkan dirimu, kau tetapkan hatimu!"

"Aku gagal, Yong-jie," menyahut Kwee Ceng, yang hatinya goncang. "Aku...aku.."

Habis berkata, ia mencoba bangun untuk berdiri.

"Jangan bergerak!" Oey Yong berteriak saking bingungnya. Ia gugup.

Kwee Ceng duduk pula, ia mainkan pernapasannya. Ia merasakan hatinya ruwet, dan dadanya pun seperti hendak meledak.

"Yong-jie, kau tolongi aku, tolongi..." raratpnya. Kembali ia hendak terbangkit bangun.

"Jangan bergerak!" Oey Yong melarang pula. "Begitu kau gerak, akan aku totoki padamu!"

"Benar, lekaslah kau totok!" kata Kwee Ceng. "Aku tidak dapat menguasai diriku lagi..."

Oey Yong menjadi sangat bingung. Ia tahu, kalau ia menotok, habis sudah latihan ,mereka berdua, yang telah dilakoni dengan susah payah, dikemudian hari mereka harus berlatih dari baru pula. Tapi Kwee Ceng menghadapi bahaya, asal ia berdiri, maka terancam lah jiwanya. Tapi ia tak dapat bersangsi, ia tidak boleh berayal lagi. Dengan menggertak gigi, ia geraki tangan kirinya, dengan tipu "Lan-hoat Hut-huat-ciu", ia menotoki jalan darah ciang-bun di tulang rusuk ke sebelas dari dada kiri si pemuda itu.

Tenaga dalam dari Kwee Ceng telah terlatih sempurna sekali, ia dapat menggunai itu secara wajar, maka tempo jari si nona hampir sampai pada sasarannya, ia berkelit sendirinya. Dua kali Oey Yong menotok, dua-dua kalinya gagal. Ketika ia hendak

mengulangi untuk ketiga kalinya, mendadak lengan kirinya tercekal keras, lengan itu kena ditangkap Kwee Ceng.

Cuaca ketika itu sudah mulai terang. Oey Yong berpaling, mengawasi si anak muda. Ia mendapatkan sepasang mata orang merah bagaikan api. Ia terkejut. Ia pun merasa tangannya ditarik. Mulut Kwee Ceng mengasih dengar suara tak tegas, terang ia kacau otaknya. Terpaksa ia menggeraki pundaknya, membentur tangan orang. Dengan begitu duri dari baju lapisnya mengenai daging si anak muda.

Kwee Ceng kaget kesakitan, ia tertegun. Justru itu waktu, kupingnya dapat menangkap keruyuknya ayam jago. Mendadak saja, otaknya menjadi terang dan sadar. Dengan perlahan ia lepaskan cekalannya, ia mengasih turun tangannya. Ia pun malu hingga ia jengah sendirinya.

Oey Yong mengawasi. Di jidat anak muda terlihat keringat mengetel. Kulit muka orang pun lesu dan pucat sekali. Tapi, meskipun itu semua, ancaman bahaya sudah lenyap. Maka legalah hatinya, ia menjadi girang.

"Engko Ceng, kita sudah melewati dua hari!" katanya.

"Plok!" demikian satu suara nyaring. Nyata Kwee Ceng telah menggaplok mukanya sendiri. "Sungguh berbahaya!" katanya. Ia maish hendak menggaplok lagi atau si nona mencegah.

"Jangan, itulah tak ada artinya!" kata Oey Yong tertawa. "Kau ketahui lihaynya Loo Boan Tong, dia masih tak sanggup mempertahankan dri dari suara seruling ayahku, apapula kau tengah terluka parah?"

Tanpa merasa, karena ancaman bahaya itu, Kwee Ceng dan Oey Yong sudah memasang omong. Mereka lupa keadaan mereka, mereka tidak ingat lagi untuk main berbisik saja. Koan Eng dan Yauw Kee tengah kelelep asmara, mereka tidak mendapat dengar, tetapi tidak demikian dengan Auwyang Kongcu di ruang dalam. Pemuda ini memasang kupingnya, hingga ia mengenali suaranya Oey Yong. Ia kaget berbareng heran. Ia masih mendengar lagi tapi suara lantas sirap. Ia menjadi sangat menyesal karena kedua kakinya luka parah hingga ia tak mampu berjalan. Tetapi ia ingin berjalan pula, maka terpaksa ia menggunai kedua tangannya, yang dijadikan seperti kaki, hingga tubuhnya terangkat ke atas, kakinya naik tinggi sedangkan kepalanya berada di bawah!

Koan Eng bersama pengantinya berdiri berendeng, tangan kirinya merangkul leher istrinya itu, terletak di pundak istrinya. Ia terkejut ketika kupingnya dapat mendengar suara berkerisiknya rumput, segera ia menoleh. Maka terlihatlah olehnya seorang berjalan dengan kedua tangan di jadikan kaki. Ia segera berbangkit seraya mencabut goloknya.

Auwyang Kongcu telah terluka parah, ia pun sudah kelaparan, tubuhnya menjadi sangat lemah, ketika ia lihat berkelebatnya sinar golok, kagetnya tak kepalang, tidak ampu lagi ia roboh pingsan.

Koan Eng melihat orang tengah sakit, ia lompat maju untuk mengasih bangun, buat dikasih duduk di atas bangku, tubuhnya disenderkan pada meja.

Selahi suaminya menolongi orang, Thia Yauw Kee menjerit kaget. Ia tidak uash mengawasi lama akan mengenali orang adalah Auwyang Kongcu, yang di Poo-ceng telah menangkap padanya.

Koan Eng menoleh dengan pantas kerana jeritan istrinya itu. Ia terkejut akan mendapatkan muka si istri, yang seperti orang ketakutan sangat.

"Jangan takut," ia menghibur. "Dia telah patah kakinya."

Tapi istrinya menyahut lain.

"Dia orang jahat, aku kenali dia!" demikian sahutnya.

"Oh!" seru Koan Eng tertahan.

Auwyang Kongcu mendusin sendirinya.

"Bagi aku nasi, aku lapar sekali," ia memohon.

Yauw Kee mengawasi. Ia melihat orang bermata colong dan beroman sangat kucel, timbul rasa kasihannya. Ia memang berperangai halus dan pemurah hati, ia menjadi tidak tega. Ia menghampirkan kualiti untuk mengisikan satu mangkok nasi, yang mana ia angsurkan pada pemuda yang bercelaka itu.

Auwyang Kongcu menyambuti, terus ia makan. Habis satu mangkok, ia minta pula, maka habislah tiga mangkok, setelah mana ia merasa tenaganya pulih. Ia mengawasi Yauw Kee. Mendadak timbul pula pikiran yang buruk.

"Mana nona Oey," ia tanya.

"Nona Oey yang mana?" Oey Yong balik menanya.

"Nona Oey putrinya Oey Yok Su dari Tho Hoa To," Auwyang Hong menjawab.

"Oh, kau kenal nona Oey?" kata Koan Eng. "Kabarnya

dia sudah menutup mata..."

Pemuda itu tertawa.

"Ah, kau hendak memperdayakan aku?" katanya.

"Terus-terang aku telah mendengar suaranya barusan!" Terus dengan mendadak ia menekan meja dengan tangan kirinya, atas mana tubuhnya melesat, hingga dilain saat ia sudah berdiri pula dengan kedua tangannya. Ia berputaran di ruang itu, untuk mencari Oey Yong. Sia-sia ia mencari, maka ia memasang mata sambil memasang kupingnya. Ia mengawasi ke arah darimana datangnya suara Oey Yong datang, ialah arah timur. Tapi di situ ada tembok, tidak ada pintu. Ia sangat cerdas, tak usah berpikir lama, ia lantas mencurigai lemari.

"Mesti ada rahasianya di situ," demikian pikirnya. Maka ia lantas menarik meja, dibawa ke depan lemari itu, habis mana ia naik ke atas meja itu, untuk segera membuka daun lemari. Ia menyangka ada pintu rahasia di situ, tapi ia kecele. Ia melihat bagian dalam lemari yang hitam dan kotor. Ia berputus asa akan tetapi pikirannya bekerja terus juga. Maka terlihatlah olehnya mangkok besi, bahkan di situ ia mendapatkan beberapa tapak jari tangan, yang masih baru. Mendadak hatinya tergerak. Segera ia mengulur tangannya, meraih mangkok itu. Ia menarik tetapi mangkok tidak bergeming. Ia tidak mau sudah, sekarang ia memutar. Mangkok itu terus bergerak, ia memutar terus. Maka segeralah terdengar suara apa-apa, disusul sama Bergeraknya pintu rahasia hingga di sana terlihat Oey Yong dan Kwee Ceng lagi duduk di dalam kamar rahasia itu.

Bukan main girangnya kongcu ini melihat si nona, hanya menampak Kwee Ceng ada beserta nona itu, ia berbalik menjadi kaget berbareng iri dan cemburunya

lantas timbul, iri hatinya menyusul.

"Adikku, apakah kau tengah berlatih?" ia menanya. Ia melihat dua orang itu berdiam saja.

Semenjak tadi Oey Yong merasa pasti rahasianya bakal ketahuan. Ia telah mengawasi setiap gerak-geriknya Auwyang Kongcu itu, ketika orang membuka lemari, ia lantas berpikir.

"Jangan bergerak," ia bisiki Kwee Ceng. "Aku akan pancing dia datang dekat, lalu kau hajar dia dengan ang Liong Sip-pat Ciang, untuk menghabiskan padanya."

"Tetapi aku tidak dapat menggunai tenaga di tanganku," Kwee Ceng membilang, berbisik juga.

Oey Yong masih hendak berbicara pula atau pintu sudah terbuka dan Auwyang Kongcu muncul di depan mereka, maka lekas-lekas ia mengasah otaknya: "Dengan cara bagaimana aku dapat menghalau dia hingga dia suka pergi jauh-jauh, supaya aku bisa melewati terusan lima hari lima malam dengan tenang? Kalau aku membuka mulut, bisa celaka engko Ceng...Bagaimana sekarang?"

Auwyang Kongcu jeri terhadap Kwee Ceng, melihat orang berdiam saja, ia mengawasi dengan tajam hingga ia dapat melihat roman yang lesu, mukanya pucat. Dia lantas ingat pembilangan pamannya bahwa Kwee Ceng itu pernah dihajar dengan Kuntauw Kodok di dalam istana, kalau tidak lantas mati, si anak muda mestinya terluka parah. Maka sekarang, ia melihat keadaannya Kwee Ceng dan menyaksikan sikapnya mereka berdua, sebagai orang cerdik, ia lantas dapat menduga duduknya hal. Untuk mendapat kepastian, ia hendak mencoba.

"Adik, kau keluarlah," ia berkata. "Buat apa berdiam di dalam kamar ini, cuma-cuma pikiran menjadi pepat..."

Sembari berkata, ia mengulur sebelah tangannya, berniat menarik ujung baju si nona.

Oey Yong tidak menyahuti, hanya ia angkat tongkatnya dengan apa ia menghajar kepala orang.

Auwyang Kongcu kaget, dengan lekas ia berkelit. Hebat serangan itu, sebagaimana anginnya pun berkesiur keras. Ia lompat jumpalitan, akan trun dari meja.

Oey Yong menjadi sangat menyesal. Kalau dapat ia bergerak, ia bisa menyusuli dengan serangan yang kedua, yang pasti tidak bakal gagal. Sekarang ia cuma bisa numprah terus, jengkelnya bukan kepalang.

Sementara itu Koan Eng dan Yauw Kee heran bukan main mendapatkan kamar rahasia itu serta di dalamnya ada orangnya, mereka sampai diam menjublak saja. Ketika kemudian mereka mengenali Oey Yong dan Kwee Ceng, itu waktu si nona Oey sudah menyerang Auwyang Kongcu, tetapi serangannya gagal. Setelah itu, pemuda itu naik pula ke meja, untuk beraksi. Ia jadi berani karena ia melihat Oey Yong tidak bergerak untuk menyusul padanya, dugaannya menjadi satu kepastian. Begitulah ia menyerang si nona, tangan siapa ia hendak tangkap untuk ditarik. Kalau Oey Yong menghajar dia dengan tongkat, ia senantiasa main berkelit. Kalau ada ketikanya, ia menotok.

Oey Yong kewalahan, tidak peduli ilmu tongkatnya lihay. Ia tidak berani bangun, untuk meninggalkan Kwee Ceng. Karena ini, lama-lama ialah yang kena

terdesak.

Koan Eng dan istrinya melihat keadaan buruk untuk nona Oey itu, dengan serentak mereka maju untuk membantui. Mereka masing-masing menggunai golok dan pedang.

Auwyang Kongcu melihat majunya suami-istri itu, ia tertawa lebar dan panjang, sambil tertawa tubuhnya bergerak, sebelah tangannya menyambar ke arah Kwee Ceng.

Pemuda itu melihat bahaya mengancam, akan tetapi ia tidak dapat menangkis atau berkelit, terpaksa ia tutup rapat kedua matanya untuk menantikan maut datang.

Oey Yong kaget bukan main, ia segera menyerang.

Auwyang Kongcu sudah bersiap, begitu tongkat tiba, ia menanggapi, ia mencekal, lalu ia menarik keras.

Dalam tenaga, tentu saja nona Oey kalah, sedang sebelah tangannya tidak dapat ia gunakan. Bahkan ia khawatir sekali tangannya itu lepas dari tangan Kwee Ceng. Sekalipun tubuhnya terhuyung, ia berdaya untuk mempertahankan diri. Tidak ada jalan lain, terpaksa ia lepaskan tongkatnya, untuk tangannya itu dipakai merogoh ke dalam sakunya, untuk meraup jarumnya, dengan apa ia menyerang ke arah musuh yang licik itu.

Auwyang Kongcu terkejut. Jarak di antara mereka cukup dekat, ketika ia melihat barang berkeliauan, ia lantas menjatuhkan diri rebah di atas meja. Tanpa berkelit secara demikian, pastilah ia celaka. Justru itu, Koan Eng datang dengan bacokannya.

Kembali Kongcu itu kaget, terpaksa ia menggulingkan

diri ke kanan. Golok Koan Eng mengenai meja, sebab sasarannya lenyap. Tengah Koan Eng membacok, jarumnya Oey Yong tiba, mengenai punggungnya. Ia kaget sebab dengan segera ia merasakan separuh tubuhnya tak dapat digeraki. Maka ketika Auwyang Hong menyambar, ia kena dicekuk tanpa berdaya.

Sebat luar biasa, keponakannya Auwyang Hong mencekal tangan orang.

"Bagus!" katanya.

Itu waktu Yauw Kee pun menyerang. Si nona kaget dan hendak menolong suaminya. Tapi Auwyang Kongcu ada terlalu lihay untuknya. Pemuda itu berkelit, sambil berkelit, sebelah tangannya menyambar ke dada orang. Ia kaget bukan main. Celaka kalau dadanya itu kena dipegang pemuda ceriwis itu. Lekas-lekas ia mambacok. Auwyang Kongcu menarik pulang tangannya itu, tetapi dia telah berhasil menjambret baju orang, yang kena dia robek. Saking kaget, hampir Yauw Kee membikin pedangnya terlepas, mukanya pucat. Karena ini, ia tidak dapat maju pula.

Auwyang Kongcu duduk numprah di atas meja. Ketika itu, pintu lemari, atau lebih benar pintu rahasia, sudah tertutup pula. Ia bergidik sendirinya kapan ia ingat serangan jarum berbisa dari si nona tadi.

"Budak ini benar-benar lihay," pikirnya. "Tapi biarlah dia, sekarang aku memainkan saja nona Thia, aku tanggung mereka berdua bakal jadi kacau pikirannya, rusak semadhinnya. Sampai itu waktu, aku tentu sudah mempunyai daya untuk menguasai mereka..."

Mengingat itu, bukan main girangnya pemuda itu.

"Eh, nona Thia," ia berkata kepada Yauw Kee. "Kamu

menghendaki dia mati atau hidup?"

Ia maksudkan Koan Eng, yang sudah tidak berdaya itu. Ia sudah pikir, nona Thia tidak dapat dilawan dengan keras, mesti dengan halus, supaya ia suka menyerah sendirinya. Jalan itu ialah Koan Eng harus dipakai sebagai alat.

Yauw Kee bingung bukan main. Ia lihat suaminya menutup kedua matanya, tubuhnya tak bergeming.

"Auwyang Kongcu," katanya terpaksa. "Dia dengan kau tidak ada bermusuhan, aku minta suka-lah kau merdekakan dia..."

"Haha!" tertawa si anak muda. "Kiranya kamu kaum Coan Cin Pay juga ada harinya kamu minta-minta kepada lain orang!"

"Dia...dialah murid dari Thoa hoa Ta, jangan kau celakai dia..." kata pula si nona.

"Siapa suruh dia membacok aku?" kata si anak muda tetap tertawa. "Jikalau bukannya aku berkelit dengan cepat, apakah batok kepalaku masih ada di batang leherku? Jangan kau gertak aku dengan nama Tho Hoa To! Oey Yok Su itu ialah mertuaku!"

Yauw Kee tidak tahu orang bicara benar atau mendusta.

"Kalau begitulah kau yang terlebih tua, kau merdekakanlah dia," kata pula ia. "Biarlah dia menghanturkan maaf padamu."

"Mana bisa gitu gampang, he?" Auwyang Kongcu pula. "Jikalau kau menghendaki juga aku melepaskan dia, kau mesti menerima baik permintaanku."

Yauw Kee mengawasi paras orang, ia mendapat duga orang bermaksud tidak baik, maka itu ia lantas tunduk, ia tidak menyahuti.

"Kau lihat!" berkata Auwyang Kongcu, tiba-tiba. Ia mengangkat tangannya menghajar ujung meja hingga ujung meja itu semplak seperti bekas dibacok.

Yauw Kee terkejut.

"Suhu juga tidak selihay dia ini," pikirnya.

Auwyang Kongcu mewariskan kepandaiannya Auwyang Hong, sang paman, maka itu, dia menang banyak daripada Sun Put Jie. Ia senang mendapatkan si nona berkhawatir.

"Begini permintaanku," kata dia. "Inilah apa yang aku titahkan kau lakukan, kau mesti lakukan, jikalau kau tidak menurut, kau mesti lakukan, jikalau kau tidak menurut, maka leher dia akan aku bikin macam begini!" Dia mengasih contoh dengan ancaman tangannya, seperti tadi ia membacok meja, tetapi kali ini ia tujukan kepada batang leher Koan Eng.

Nona Thia kaget hingga ia menjerit.

"Kau menurut atau tidak?" Auwyang Kongcu tanya.

Dengan terpaksa Yauw Kee mengganggu.

"Bagus!" seru keponakannya Auwyang Hong. "Begini barulah anak manis! Nah, pergilah kau menutup pintu!"

Yauw Kee berdiri diam.

"Kau dengar tidak kataku?" Auwyang Kongcu

membentak.

Takut Yauw Kee, maka dengan terpaksa, dengan hati berdebaran, ia menutup pintu.

"Bagus!" anak muda itu tertawa grang. "Tadi malam kamu berdua menikah, aku mendengarnya dengan nyata, cuma anehnya, di dalam kamar pengantin, kamu tidak membuka pakaian. Di kolong langit ini tidak ada suami-istri seperti kamu! Sekarang kau loloskanlah semua pakaianmu, sepotong juga tak boleh ketinggalan. Jikalau kau tidak menurut, segera aku kirim suamimu ke alam baka, hingga kau lantas menjadi janda muda!"

Koan Eng tidak dapat menggeraki kaki tangannya, tetapi kupingnya mendengar segala apa dengan nyata dan matanya melihat segala sesuatu, maka itu ia murka bukan main, hingga matanya seperti mau melompat keluar, hatinya seperti mau meledak. Ia hendak meneriaki istrinya buat jangan menuruti permintaan itu, supaya istri itu pun melarikan diri, apa celaka, ia tidak dapat membuka mulutnya.

Sementara itu Oey Yong di dalam kamarnya telah siap sedia. Ialah yang mengunci pula pintu rahasia selagi Auwyang Kongcu merobohkan Liok Koan Eng. Ia mencekal pisaunya kalau-kalau si anak muda menyerang untuk kedua kalinya. Maka ia kaget, mendongkol berbareng gusar mendengar Auwyang Kongcu menitah Yauw Kee melepaskan pakaiannya untuk bertelanjang bulat. Dilain pihak, dasar sifatnya kekanak-kanakan, ia ingin melihat Yauw Kee akan meluluskan atau tidak permintaan kongcu Auwyang itu....

Maka itu masih menantikan....

"Mengapa sulit untuk meloloskan pakaian?" berkata pula Auwyang Kongcu. "Ketika kau dilahirkan dari dalam perut ibumu, apakah kau pun berpakaian? kau bilang, kau hendak melindungi mukamu atau jiwanya dia?"

Kembali ia menuding kepada Koan Eng.

Nona Thia berdiam, otaknya bekerja keras.

"Nah, kau bunuhlah dia!" kata dia akhirnya, suaranya dalam.ä

Auwyang Kongcu melengak. Sungguh dia tidak menyangka si nona dapat memberikan jawaban itu. Itu menjadi terlebih kaget ketika ia melihat nona itu mengayun pedangnya ke arah lehernya sendiri. Dengan lantas ia menimpuk dengan sebatang jarumnya, jarum Touw-kut-ciam, maka jatuhlah pedang di tangannya nona itu.

Yauw Kee membungkuk, untuk menjemput pula pedangnya itu. Atau tiba-tiba:

"Pengurus hotel! Pengurus hotel!"

Itulah suaranya seorang wanita, yang memanggil pemilik hotel.

Yauw Kee menjadi dapat harapan. Setelah mencekal pedangnya, ia lompat ke pintu, untuk segera membukai itu. Maka ia melihat seorang wanita muda, yang pakaiannya putih, berdiri di muka pintu, rambutnya dibungkus dengan kain putih juga dan dipinggangnya tersoren sebatang golok. Dia beroman kucel tetapi itu tidak menutupi kecantikannya. Ia tidak kenal nona itu tetapi dia mau anggap orang adalah penolongnya.

"Silahkan masuk, nona!" katanya lekas.

Nona itu berdiri bengong melihat "pemilik" rumah berpakaian mewah tetapi tangan mencekal pedang. Ia mengawasi sekian lama, baru ia berkata: "Di luar ada dua peti mati, bolehkah itu dibawa ke dalam?"

Kalau di dalam rumah orang biasa, pasti sekali jenazah orang tidak dapat dibawa masuk, lain adalah dengan rumah penginapan, bahkan kali ini dalam suasana luar biasa itu. Untuk Yauw Kee, jangan kata baru dua buah, seratus pun ia akan mengijinkannya dibawa masuk.

"Baik, baik!" sahutnya cepat. "Silahkan!"

Nona itu heran mendapatkan pelayanan istimewa dari "pemilik" rumah penginapan ini akan tetapi ia lantas menoleh keluar, untuk menggapaikan. Maka lantas juga masuk delapan orang yang menggotong dua buah peti mati, di bawa ke ruang dalam. Ketika ia berpaling ke arah Auwyang Konngcu, ia kaget sekali, dengan segera ia menghunus golok dipinggangnya.

Auwyang Kongcu sudah lantas tertawa lebar.

"Inilah dia jodoh yang telah ditakdirkan Thian!" katanya nyaring. "Dari jodoh telah tertakdir itu, orang tidak dapat meloloskan diri! Inilah peruntungan baik yang diantarkan sendiri! Jikalau peruntungan ini tidak diterima, sungguh durhaka!"

Nona itu bukan lain daripada Bok Liam Cu, yang pernah ia tawan.

Sesudah bentrok hebat sama Yo Kang di Poo-eng, ludas sudah pengharapan nona Bok ini, hatinya

menjadi tawar, cuma tinggal satu hal yang ia berati, maka itu ia lantas ke Tiong-touw (Peking) dimana ia ambil jenazah ayah dan ibunya untuk dibawa pulang ke dusun Gu-kee-cun di Lim-an, untuk dikubur di kampung halamannya itu. Hebat untuknya, seorang wanita, membawa-bawa peti mati orang tuanya disaat negara demikian kacau. Ketika itu tentara Mongolia tengah menyerang negara Kim. Ia pun, ketika ia meninggalkan kampung halamannya, usianya baru baru lima tahun, maka ia tidak ingat lagi kampung halamannya itu. Maka juga setibanya, begitu melihat pondokannya Sa Kouw, lantas ia memikir untuk singgah terlebih dahulu, sambil singgah, ia mencari keterangan. Maka adalah diluar sangkaannya, disini ia justru bertemu pula sama keponakannya Auwyang Hong itu. Tentu sekali ia tidak tahu nona itu dengan pakaian mewah itu tengah diperhina si anak muda. Ia belum pernah bertemu dengan nona Thia dan sekarang ia menyangka nona Thia itu ialah gula-gulanya pemuda itu. Dengan menghunus goloknya, ia lantas membacok si anak muda, habis mana ia berlompat untuk lari keluar. Atau ia merasakan angin menyambar, dari orang yang lompat lewat diatas kepala. Ia lantas membacok ke atasan kepala itu.

Auwyang Kongcu lihay sekali. Dengan tangan kanannya, dengan dua jeriji, dia menekan belakang golok, dengan tangan kiri, ia menangkap lengan si nona, maka sedetik itu juga, terlepaslah goloknya Liam Cu, hingga berbareng mereka jatuh ke atas sebuah peti mati. Keempat tukang gotong kaget hingga mereka berteriak, mereka roboh, peti matinya jatuh, mereka babak belur mukanya sebab terkena pikulan dan saling tubruk.

Dengan tangan kanan merangkul nona Bok, dengan tangan kanan Auwyang Kongcu menghajar tukang-

tukang gotong itu hingga mereka ini menjerit-jerit dan terus merayap, untuk lari keluar, diturut oleh empat tukang gotong lainnya, hingga mereka tidak memikirkan untuk meminta upah pula.

Selama kejadian itu, Yauw Kee lompat kepada Koan Eng, yang rebah di lantai, untuk dikasih bangun. Ia bingung sekali, tidak tahu ia bagaimana harus menyingkirkan diri mereka.

Auwyang Kongcu melihat sikapnya Yauw Kee, dengan sebelah tangan menekan peti mati, sambil terus merangkul Liam Cu, ia lompat kepada nona Thia itu, yang mana ia terus peluk dengan tangan kanannya, setelah mana ia duduk di atas kursi. Sambil tertawa lebar, ia berkata: "Adik Oey, kau juga datang ke mari!"

Sedangnya pemuda ini kegirangan, mendadak ada bayangan yang berlompat dari luar, masuk ke dalam, maka dilain saat ketahuanlah dia adalah Yo Kang!

Yo Kang ini, sehabisnya dihinakan Oey Yok Su, tidak meninggalkan Gu-kee-cun. ia bersakit hati dan ingin sangat dapat melampiaskannya. Karena kerasnya hati, ia dengan perkenan Wanyen Lieh, ia memisahkan diri. Di luar Gu-kee-cun, dia berdiam di dalam pepohonan yang lebat. Di waktu malam, ia melihat Oey Yok Su, Auwyang Hong dan Ciu Pek Thong bertiga mondar-mandir, tentu sekali terhadap mereka ia tidak bisa berbuat apa-apa. Lantas paginya ia melihat Bok Liam Cu membawa jenazah orang tuanya. Diam-diam ia menguntit nona ini sampai di rumahnya Sa Kouw. Baru nona ini masuk ke dalam atau lantas tukang-tukang gotong peti itu lari serabutan. Ia menjadi heran, maka lantas ia memburu ke dalam. Di pintu ia mengintai, ia tidak melihat Oey Yok Su, sebaliknya ia mendapatkan Auwyang Kongcu duduk di kursi dengan air muka terang, dirangkulannya kiri kanan ada kedua nona

cantik, ialah Bok Liam Cu dan Thia Yauw Kee, yang lagi dipermainkan. Tidak ayal lagi, ia melompat masuk.

"Oh, siauw-ongya, kau telah kembali!" menegur Auwyang Kongcu kapan ia melihat pangeran itu.

Yo Kang mengangguk.

Auwyang Kongcu melihat muka orang muram, ia lantas menghibur.

"Jangan kecil hati, jangan berduka, siauw-ongya," katanya. "Juga di jaman dulu Han Si pernah menerima penghinaan merangkak di bawah selangkangan orang: Seorang laki-laki dia harus dapat berlaku keras dan lunak. Itulah tidak ada artinya. Kau sabar saja, kau tunggu sampai kembalinya pamanku nanti kau boleh melampiaskan sakit hatimu ini!"

Ia menduga pangeran ini berduka karena bekas diperhina.

Yo Kang mengangguk pula, tetapi matanya mengawasi Liam Cu.

Auwyang Kongcu tertawa.

"Siauw-ongya," katanya, "Tidakkah kedua si cantik kepunyaanku ini tak ada kecelaaanya?"

Kembali pangeran ini mengangguk.

Auwyang Kongcu tidak tahu ada hubungan apa di antara si pangeran dengan Liam Cu itu sebab tempo mereka itu berdua mengadu kepandaian di jalan besar di Tong-touw, ia tidak hadir bersama. Mulanya Yo Kang tidak memperhatikan si nona, sampai si nona itu mencintai dia dengan sungguh-sungguh hati, hingga

ada janji untuk menikah, maka itu sekarang, melihat nona itu dalam rangkulan Auwyang Kongcu, hatinya panas. Ia dapat mengendalikan diri, dari itu ia tidak mengentarkan suatu apa.

Lagi-lagi Auwyang Kongcu tertawa dan berkata:
"Semalam ada orang menikah di sini, maka itu di dalam almari ada arak dan daging ayam! Siauw-ong tolong kau ambilkan itu, mari kita minum bersama. Nanti aku menyuruh kedua si cantik ini meloloskan semua pakaiannya, supaya mereka menari untuk menggembirakan kau minum arak!"

"Itulah bagus!" sahut Yo Kang tertawa.

Bukan main panasnya hati Liam Cu melihat sikapnya Yo Kang ini, karenanya hatinya menjadi dingin, ingin ia membunuh diri di depan kekasihnya itu, supaya ia bebas dari penderitaan ini. Segera juga ia melihat Yo Kang mengambil arak dan ayam dan kemudian duduk minum dan dahar bersama Auwyang Kongcu.

Auwyang Kongcu mengisikan dua cawan arak, ia bawa itu ke depan mulutnya nona itu, sembari tertawa ia kata: "Mari minum arak dulu, baru kamu menari!"

Kedua nona ini gusarnya bukan main, hampir mereka pingsan. Tapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa juga. Tubuh mereka sudah di totok pemuda itu. Ketika cawan arak ditempelkan ke mulut mereka, masih mereka tidak berdaya. Maka diakhirnya, mereka mesti menenggak air kata-kata itu.

"Auwyang Sianseng," berkata Yo Kang, "Sungguh aku mengagumi kepandaian kau! Mari aku beri selamat padamu dengan secawan arak, habis itu baru kita menonton tarian!"

Auwyang Kongcu tertawa bergelak, ia menyambuti araknya itu, untuk dihirup kering. Habis itu ia menotok bebas Yauw Kee dan Liam Cu, cuma kedua tangannya masih menekann jalan darah mereka yang dinamakan sintong-hiat, yang adanya dipunggung. Ia kata: "Baik-baik saja kamu mendengar perkataanku, dengan begitu kamu tidak bakal menderita, sebaliknya, kamu akan mendapat kesenangan!"

Liam Cu menunjuk kepada kedua peti mati itu.

"Yo Kang!" katanya, bengis, "Kau lihat, jenazah siapakah itu?!"

Pangeran itu memandang ke peti mati yang ditunjuk itu. Yang pertama ia tampak ialah tulisan tinta merah yang berbunyi: "Tay Song Gie-su Yo Tiat Sim Sim cie-leng". Artinya, "Jenazah dari Yo Tiat Sim, orang gagah dari jaman ahala Song". Sebenarnya hatinya terkesiap, tetapi ia menguatkan diri, ia menunjuki sikap acuh tak acuh. Bahkan ia kata kepada Auwyang Kongcu: "Auwyang Sianseng, kau pegangi kedua nona manis ini, hendak aku meraba-raba kaki mereka, untuk membuktikan siapakah yang kakinya terlebih mngil..."

Auwyang Kongcu tertawa.

"Siauw-ongya sungguh jenaka!" katanya. "Aku lihat tentulah kaki dia ini yang terlebih mungil!"

Dan ia meraba kakinya Thia Yauw Kee.

"Ah, belum tentu!" berkata Yo Kang, yang terus saja membungkuk hingga ke kolonng meja.

Dua-dua Liam Cu dan Yauw Kee sudah mengambil putusan, begitu mereka diraba, mereka hendak menendang tempilingan pangeran itu.

Yo Kang, tidak segera meraba, hanya ia tertawa.

"Auwyang Sianseng, kau minum lagi satu cawan!" katanya, "Habis minum nanti aku beritahu, dugaanmu cocok atau tidak...."

"Bagus!" sahut Auwyang Kongcu, seraya ia mengangkat cawannya.

Yo Kang sambil membungkuk melirik di saat pemuda itu dongak untuk minum, kemudian ia mengeluarkan tombak buntung dari sakunya, dengan itu dengan sekuat tenaga - sambil ia mengertak gigi - ia menikam ke arah perut orang, hingga tombak itu nancap dalam lima atau enam dim, menyusul mana, ia membaliki meja!

Kejadian ini mendadak sekali dan luar biasa juga, maka itu Oey Yong dan Kwee Ceng, juga Bok Liam Cu, Liok Koan Eng dan Thia Yauw Kee menjadi kaget dan heran sekali.

Auwyang Kongcu menggeraki kedua tangannya, ia membuatnya Liam Cu dan Yauw Kee terbalik dari kursinya, sedang cawan arak di tangannya ditimpuki ke arah Yo Kang!

Pangeran ini berkelit sambil mendak, maka jatuhlah cawan itu ke lantai, pecah hancur dengan mengasih dengar suara nyaring.

Yo Kang berkelit dengan terus menjatuhkan diri, untuk bergulingan, maksudnya buat lari ke pintu, apa mau ia terhalang peti mati. Terpaksa ia berlompat bangun dan memutar tubuhnya, mengawasi Auwyang Kongcu. Hatinya menjadi ciut kapan ia melihat pemuda itu berdiri dengan tubuh doyong ke depan, kedua

tangannya berpegangan pada kursi, sepasang matanya mendelik, wajahnya seperti tertawa dan bukannya tertawa. Ia menggigil sendirinya. Sebenarnya ia berniat lari menyingkir tetapi itu sepasang mata tajam dan bengis membuatnya kakinya seperti terpaku.

Auwyang Kongcu melengak dan tertawa.

"Aku si orang she Auwyang telah malang melintang seumur hidupku, aku tidak menyangka bahwa hari ini aku mesti mati di tangan kau, binatang!" katanya bengis. "Cuma satu hal yang aku tidak mengerti! Siauw-ongya, mengapa kau mencoba membunuh aku?"

Yo Kang tidak menjawab, hanya dengan menenjut diri, ia hendak berlompat ke pintu, guna melarikan diri. Ia telah pikir, setelah berada di luar pintu, baru ia hendak memberikan keterangannya. Selagi tubuhnya melayang, mendadak ia merasakan belakang lehernya kena dicengkram keras sekali, bagaikan terbangkol gaetan besi, hingga ia tak mampu berlompat lebih jauh, bahkan sebaliknya, ia jatuh ke atas peti mati - jatuh bersama-sama tubuhnya Auwyang Kongcu - yang telah melompat menyambar padanya.

"Kau tidak mau bicara, apakah kau hendak membikin aku mati tak meram?!" kata Auwyang Kongcu sembari tertawa. Nyata ia masih kuat sekali.

Yo Kang tahu ia ada bagian mati, hatinya menjadi besar. Ia tertawa dingin.

"Baiklah, nanti aku memberi keterangan padamu!" sahutnya. "Tahukah kau, siapa dia?" Ia menunjuk kepada nona Bok.

Auwyang Kongcu memandang Liam Cu. Nona ini memegang golok di tangan, siap untuk menerjang, guna menolong si pangeran, cuma ia masih bersangsi sebab ia khawatir nanti melukai kekasihnya.

"Dia...dia.." kata Auwyang Kongcu, yang terus terbatuk-batuk.

"Dialah tunanganku!" Yo Kang meneruskan. "Dua kali kau menghina dia, mana aku dapat membiarkannya?"

"Benar," kata Auwyang Kongcu. Dia masih tertawa. "Mari kita sama-sama pergi ke neraka...!" Dia mengangkat kepalannya, untuk di kasih turun ke batok kepalanya si pangeran.....

Liam Cu kaget hingga ia berteriak, hendak ia menolong tetapi sudah tidak keburu.

Yo Kang memeramkan kedua matanya, ia menantikan kebinasaannya. Tapi ia menanti sekian lama, ia tidak merasakan hajaran kepada batok kepalanya. Saking herannya, ia membuka matanya.

Auwyang Kongcu mengasih lihat senyumannya, tapi tangannya yang mencekuk leher sudah terlepas, maka tempo si pangeran berontak, ia lantas jatuh menimpa peti mati. Sebab ia sudah putus jiwa.....

Yo Kang melengak, Liam Cu melongo. Hanya sejenak, lantas keduanya lari saling menghampirkan, untuk terus saling berpegangan tangan. Dalam keadaan seperti itu banyak kata-kata yang hendak dikeluarkan tetapi tak sepatah yang dapat diucapkan. ketika mereka memandang mayat Auwyang Kongcu, lantas terbayang apa yang barusan terjadi, sendirinya mereka bergidik.

Yauw Kee sendiri mengasih bangun pada Koan Eng, yang totokannya ia bebaskan.

Koan Eng ketahui Yo Kang adalah pangeran Kim tetapi orang telah membinasakan Auwyang Kongcu, itu artinya orang telah menolongi padanya, mak aitu ia lantas memberi hormat sambil menjura, habis mana dengan membungkam, ia tuntun tangannya istrinya untuk diajak berlalu dari situ. Sebagai laki-laki, yang mengenal budi, taidak sudi ia menyerang pangeran itu untuk membunuhnya.

Senang hatinya Oey Yong menyaksikan Yo Kang dan Liam Cu bertemu pula satu dengan lain dan bertemunya dengan itu cara luar biasa. Kwee Ceng pun mengharap-harap Yo Kang itu nanti mengubah kelakuannya. Dengan Oey Yong ia saling memandang, lalu keduanya tersenyum.

Itu waktu terdengar suara Liam Cu.

"Jenazah ayah dan ibumu telah aku bawa pulang," katanya kepada Yo Kang.

"Sebenarnya itulah kewajibanku, maka aku hanya membuat kau bercapai lelah, adikku," Yo Kang bilang.

Liam Cu tidak mau menimbulkan soal lama, ia lalu menanya bagaimana penguburan harus dilakukan.

Yo Kang mencabut tombaknya dari perut Auwyang Kongcu.

"Paling dulu, kita kubur mayat dia ini," katanya. "Kalau kejadian ini diketahui pamannya, walaupun dunia ini lebar, bai kita tak ada tempat untuk menyembunyikan diri..."

Liam Cu menurut, dari itu keduanya lantas bekerja. Mayat Auwyang Kongcu dikubur begitu saja di dalam pekerangan rumah penginapan Sa Kouw itu. Sesudah beres, mereka pergi ke kampung, untuk meminta bantuan sejumlah penduduk guna menggotong dan mengubur jenazah itu dibelakang rumah. Di sini Yo Kang seperti tidak punya kenalan lagi, tidak ada orang yang yang menanyakan dia ini dan itu.

Setelah penguburan, hari pun sudah malam. Untuk tidur, Liam Cu menumpang pada seorang penduduk sedang Yo kang mengambil tempat di pondokan. Besoknya pagi si nona pergi menyamperi ke rumah penginapan, ia mendapat Yo Kang justru lagi membanting-banting kaki dan menyesalkan diri tak hentinya.

"Kau kenapa?" tanya si nona.

"Aku menyesal yang kemaren kita tidak sekalian membinasakan itu dua orang," Yo Kang menyahuti. Ia maksudkan Yauw Kee dan Koan Eng. "Aku tolol, aku dibikin bingung tidak karuan. Mereka sudah pergi, ke mana mereka harus di cari?"

Nona Bok heran.

"Perlu apa kita membinasakan mereka?" tanyannya.

"Sebab aku telah membunuh Auwyang Kongcu. Kalau mereka membuka rahasia, kita terancam bahaya...."

Liam Cu berpikir lain. Ia mengerutkan alisnya.

"Seorang laki-laki, dia mesti berani berbuat berani juga bertanggung jawab!" katanya. "Jikalau kau takut kemarin tak seharusnya kau membinasakan dia!"

Yo Kang menutup mulutnya, akan tetapi hatinya memikirkan bagaimana ia harus mencari Koan Eng dan Yauw Kee itu, untuk membinasakan mereka.

"Pamannya Auwyang Kongcu benar lihay," kata lagi Liam Cu, "Tetapi jikalau kita menyingkir jauh, musthail dia dapat mencari kita?"

"Adikku, aku memikir lain," berkata Yo Kang.
"Pamannya itu lihay sekali, aku hendak mengangkat dia menjadi guruku."

"Oh, begitu!" kata si nona heran.

"Sebenarnya sudah lama aku kandung niatku ini," Yo Kang menerangkan. "Hanya di pihak Auwyang Kongcu itu ada aturannya yang ditaati turun-temurun, ialah warisan saban-saban cuma diturunkan kepada satu orang. Sekarang Auwyang Kongcu telah mati, maka pasti pamannya itu suka menerima aku sebagai muridnya!"

Pangeran ini berbicara dengan bangga sekali, tandanya ia sangat girang.

Liam Cu berdiam, hatinya tawar.

"Jadinya kau membunuh dia bukannya untuk menolongi aku?" tanyanya. "Kau jadinya ada maksudmu sendiri!"

"Adikku, kau terlalu bercuriga!" kata Yo Kang tertawa.
"Untukmu aku rela tubuhku hancur lebur!"

"Tentang itu baiklah kita bicarakan di belakang hari saja," berkata si nona kemudian. "Sekarang apa yang kau pikir. kau suka menjadi rakyat yang bersetia dari kerajaan Song yang maha agung atau karena

keserakahanmu untuk kedudukan mulia, kau tetap mengakui musuh sebagai ayahmu?"

Yo Kang mengawasi nona itu, wajah yang cantik dan potongan tubuhnya yang bagus sangat menggiurkan hatinya. Hanya kata-kata yang tajam itu membuatnya tidak senang.

"Kedudukan yang mulia?" katanya. "Kedudukan mulia apakah itu? Sekarang ini kota Tiong-touw dari kerajaan Kim telah diserang bangsa Mongolia! Setiap diserang, setiap kali bangsa Kim itu kalah! Di depan mataku sekarang ini ada bayangan dari kemusnahan negara Kim itu!"

Tapi Liam Cu tidak senang mendengar urusan itu.

"Negara Kim kalah, itulah yang paling kita harapkan!" katanya nyaring. "kau sebaliknya membuatnya sayang...."

"Adikku, untuk apa kau menimbulkan urusan ini?" Yo Kang membujuk. "Kau tahu, semenjak kau pergi, hatiku bersengsara memikirkanmu..." Dengan tindakan perlahan ia mendekati si nona untuk mencekal tangannya.

Mendengar suara orang yang lemah, hatinya Liam Cu menjadi lemah juga, maka itu ia membiarkan tangannya dicekal, digenggam perlahan. Cuma karena itu, kulit mukanya menjadi merah.

Yo Kang hendak merangkul nona itu dengan tangannya yang hendak ketika tiba-tiba kupingnya mendengar beberapa kali suara burung yang lagi terbang, suaranya sangat nyaring. Ia lantas mengangkat kepala, dongak. Maka ia melihat dua ekor rajawali putih yang besar terbang berputaran.

Ketika dulu hari Wanyen Lieh mengejar Tuli, Yo Kang melihat dua ekor rajawali itu, yang kemudian dibawa pergi ke oleh Oey Yong. Maka itu ia jadi berpikir dan menanya dalam hatinya: "Kenapa burung ini sekarang berada disini?" Dengan mencekal terus tangan Liam Cu, ia pergi keluar. Ia melihat burung itu terbang berputaran di atasan mereka. Di dekat pohon yang besar sebaliknya terlihat seorang nona, yang duduk di atas seekor kuda bagus, lagi memandang ke tempat yang jauh. Nona itu memakai sepatu kulit, tangannya mencekal cambuk, dia dandan sebagai wanita Mongolia.

Sesudah terbang berputaran, kedua burung itu terbang ke arah jalan besar, hanya tak lama mereka kembali. Tidak lama dari jalan besar itu terdengar riuh rendah tindakan kaki kuda, yang dikasih lari.

"Rupanya burung itu memanggil orang," Yo Kang pikir. "Supaya mereka itu berkumpul sama ini nona Mongolia..."

Segera juga terlihat debu mengepul naik, disusul sama mendatangnya tiga penunggang kuda. Selagi mereka itu mendatangi dekat, terdengarlah suara melesetnya sebatang anak panah, yang dilepaskan ke arah rumah penginapan.

Si nona muda mengeluarkan busur dan anak panahnya, ia terus memanah.

Kapan ketiga penunggang kuda itu mendengar suara panah tersebut, mereka berseru kegirangan, kudanya lantas dikasih lari lebih keras lagi. Si nona pun melarikan kudanya untuk memapaki.

Kedua pihak sudah datang dekat sekira tiga tombak,

kedua-duanya berseru berbareng, tubuh mereka mencelat turun dari kuda masing-masing, belum lagi tubuh mereka tiba di tanah, tangan mereka itu sudah saling menyambar, maka itu, akhirnya mereka turun di tanah berbareng.

Menyaksikan kegesitan mereka itu, Yo Kang kaget dan kagum.

"Bangsa Mongolia demikian pandai menunggang kuda dan menggunai panah, pantaslah kalau bangsa Kim kalah!" katanya dalam hati.

Oey Yong dan Kwee Ceng di dalam kamar juga dapat mendengar suara burung dan kuda berlari-larian. Mereka tetap memasang kuping. Tidak lama dari itu, mereka mendengar orang mendatangi rumah penginapan sambil berbicara. Kwee Ceng terperanjat bukan main.

"Ah, kenapakah mereka datang ke mari?" katanya. Ia kenal baik suara mereka itu. Si nona Mongolia adalah putri Gochin Baki, yang oleh Jengiz Khan ditunangkan kepadanya, dan tiga lainnya ialah Tuli, Jebe dan Borchu.

Putri itu berbicara samvil tertawa dengan kakaknya, Oey Yong tidak mengerti sepatah kata juga apa yang dibicarakan itu, sebab mereka menggunai bahasa Mongolia. Kwee Ceng sebaliknya, hingga kulit mukanya pucat dan ,erah bergantian. Di dalam hatinya pemuda ini berkata: "Di dalam hatiku sudah ada Yong-jie, pasti aku tidak dapat menikah dengannya, tetapi sekarang ia menyusul aku sampai di sini... Mana dapat aku merusak kepercayaannya. Bagaimana sekarang?"

"Engko Ceng, siapakah itu nona?" Oey Yong tanya

berbisik, "Apakah itu yang mereka bicarakan? Kenapa kelihatannya kau tidak tenang?"

Kwee Ceng polos dan jujur, sudah beberapa kali ia hendak mengasih keterangan pada Oey Yong, setiap kali ia hendak membuka mulutnya, ia gagal selalu, dengan sendirinya ia menarik pulang apa yang ia pikir untuk diucapkan itu, tetapi sekarang ia ditanya, mana dapat ia berdusta?

"Dialah putrinya Jenghiz Khan, Kha Khan dari Mongolia," menyahut dia. "Dialah tunanganku...."

Oey Yong tercengang, lalu air matanya keluar mengucur.

"Kenapa kau tidak pernah memberitahukan hal ini padaku?" ia menanya kemudian.

"Pernah aku memikir untuk memberitahukan kau, tetapi selalu batal, sebab aku berkhawatir kau tidak senang," Kwee Ceng menyahut. "Pula ada waktunya aku tidak ingat urusan itu."

"Dialah tunanganmu, kenapa kau boleh tidak ingat?" Oey Yong tanya.

"Aku pun tidak tahu jelas. Aku hanya memikir dia sebagai saudara kandungku....Sebenarnya aku tidak ingin menikah dengannya."

Oey Yong heran.

"kenapa begitu?" ia menanya.

"Karena pertunangan kami itu ditetapkan oleh Kha Khan sendiri. Ketika itu perasaanku tidak ketentuan, ada kalanya aku senang, ada kalanya tidak. Aku

melainkan pikir bahwa perkataannya Kha Khan itu tidak salah. Sekarang ini Yong-jie, mana dapat aku menyia-nyiaikan kau untuk menikah dengan orang lain?"

"Nah, habis bagaimana?"

"Aku juga tidak tahu..."

Oey Yong berdiam, lalu ia menghela napas.

"Asal didalam hatimu kau selalu perlakukan baik padaku, biarnya kau menikah dengannya, aku tidak ambil peduli..." Katanya sesaat kemudian. Ia berhenti pula sejenak, untuk lantas menambahkan; "Hanya aku pikir, lebih baik kau tidak menikah dengannya. Aku tidak bergembira melihat lain wanita setiap hari mengintil saja padamu, hingga aku khawatir nanti satu waktu darahku naik hingga aku membuatnya lubang pedang di dalam dada dia! Kalau sampai itu terjadi, tentulah kau bakal mencaci aku...Coba dengar, apa saja yang mereka itu bicarakan?"

Di luar kamar rahasia itu, keempat orang Mongolia itu memang asyik bicara terus.

Putri Mongolia itu lagi bicara tentang perpisahan mereka sama saudara-saudara itu.

Sebenarnya, setelah Kwee Ceng dan Oey Yong lenyap di hutan, kedua burung itu sia-sia mencari mereka, sebab di tengah laut itu tak ada tempat untuk menclok, akhirnya mereka terbang ke darat, karena mereka ingat majikan mereka yang lama, terus mereka terbang pulang ke Utara. Gochin Baki heran melihat pulangunya kedua burung itu. Ia melihat ada potongan kain diikat di kaki burung. Itulah robekan kain layar. Dirobekan kain itu ada tulisan huruf Tionghoa. Ia tidak

mengerti bahasa Tionghoa, ia lantas bawa itu kepada ibunya Kwee Ceng, Nyonya Kwee atau Lie Peng. Huruf-huruf itu bunyinya "Yoe Lan" artinya "Mendapat bahaya". Tentu saja sang putri menjadi berkhawatir, maka ia lantas berangkat ke Selatan. Itu waktu Jenghiz Khan lagi memimpin angkatan perangnya menyerang bangsa Kim dan pertempuran lagi berlangsung di luar dan di dalam Tembok Besar, maka itu, ke mana si putri mau pergi, tidak ada orang yang melarangnya.

Kedua burung rajawali itu mengerti maksud nona majikannya itu, mereka membawa si nona ke Selatan, untuk mencari Kwee Ceng. Di dalam satu hari, mereka bisa terbang jauhnya beberapa ratus lie, siang mereka terbang pergi, malam mereka terbang kembali. Diakhirnya tibalah mereka di Liam-an. Di sini Gochin Baki tidak dapat menemui Kwee Ceng, sebaliknya ia bertemu dengan kakak ketiganya.

Tuli ini lagi menerima tugas dari ayahnya. ia di utus ke Lim-an untuk berserikat sama kerajaan Song untuk sama-sama menyerang bangsa Kim. Raja Song - Song Selatan - merasa kedudukannya aman, ia pun jeri terhadap bangsa Kim, dari itu ia menyambutnya ajakan Tuli dengan tawar. Dia pernahkan Tuli di gedung tetamu, dia berlaku acuh tak acuh terhadap utusan Mongolia itu. Selama itu datang kabar baik yang pihak Mongolia menang terus-terusan, sampai pun kota Tiong-tpuw telah kena dipukul jatuh, itu waktu lantas berubahlah sikapnya menteri-menteri Song itu, lantas saja mereka berlaku manis kepada Tuli, pangeran Mongolia itu. Tuli tidak puas sekali, akan tetapi karena malang sama tugasnya, untuk berserikat sama negara Song, terpaksa ia melayani mereka itu. Demikian perserikatan dilangsungkan. Karena ini berangkatlah ia kembali ke Utara. Di luar kota Lim-an, kebetulan ia melihat burung rajawali adiknya, ia menyangka kepada Kwee Ceng, tidak tahunya ia

bertemu sama adiknya itu. Karena ia ada bersama Jebe dan Borchu, mereka jadi ada berempat. Mereka terus singgah di tempatnya Sa Kouw itu.

"Apakah kau bertemu sama anda Kwee Ceng?" sang adik menanya kakaknya.

Tuli baru mau menjawab atau di luar terdengar suara berisik dari satu pasukan tentara, yang kemudian ternyata adalah satu barisan tentara Song yang ditugaskan mengantar pasukan Mongolia itu.

Yo Kang melihat benderanya pasukan Song itu di mana dituliskan: "Dengan segala kehormatan mengantarkan Utusan Mongolia pulang ke Utara". Melihat itu hanya menjadi bimbang. Baru beberapa puluh hari yang lalu, dia pun pangeran yang menjadi utusan rajanya atau sekarang dia sebatang kara. Dapatkah ia menyia-nyiakan kedudukan yang mulia itu?

Bab 52. Barisan bintang

Liam Cu mengawasi pemuda itu dengan tingkahnya yang tidak wajar, ia mengerti yang orang tidak dapat melupakan kedudukan mulia atau penghidupan yang mewah, ia menjadi berduka.

Ketika itu punggawa perang yang mengepalai pasukan pengiring pihak Song itu masuk ke dalam rumah penginapan, dengan hormat sekali ia menghadap Tuli, dengan siapa ia berbicara. Tuli pun mengatakan sesuatu. Habis itu ia memutar tubuhnya, untuk dengan membentak memberikan titahnya: "Pergi kamu menanyakan setiap rumah di kampung ini, apa di rumah mereka ada Kwee Ceng Kwee Koanjin! Jikalau

tidak ada, kamu pergi mencari ke lain tempat!"

Titah itu diterima oleh pasukannya, setelah menyahuti, tentaranya itu bubar.

Tidak lama setelah itu terdengarlah suara ayam ribut beterbangan atau anjing berlarian serta juga jeritan-jeritan dari laki-laki serta tangisan dari orang-orang perempuan. Teranglah sudah kawanannya serdadu itu telah menggunai ketikanya yang baik untuk melakukan perampasan.

Mendengar suara berisik itu, Yo Kang mendapat pikiran.

"Kenapa aku tidak mau menggunai ketika ini untuk bersahabat dengan pangeran-pangeran Mongolia ini?" demikian pikirnya. "Dalam tempo beberapa hari pastilah dapat aku membinasakan mereka itu. Kalau Kha Khan dari Mongolia mengetahui itu, pasti ia menyangka itulah perbuatannya pihak Song, dengan begitu dengan sendirinya perserikatan mereka bakal bubar. Dan itulah apsti menguntungkan pihak Kim...."

Dengan cepat Yo Kang mengambil keputusan.

"Adikku, kau tunggu sebentar," ia berkata kepada Liam Cu. Terus ia pergi menghampirkan si punggawa Song, ketika ia membentak, tangannya digeraki, dengan tangan kirinya ia membikin punggawa itu terguling jatuh celentang, hingga untuk sesaat dia tidak dapat merayap bangun.

Tuli dan Gochin Baki menyaksikan itu, mereka heran.

Yo Kang melihat keheranan orang itu, ia lantas bertindak ke ruang tengah. Di sini ia mengeluarkan tombak buntungnya, ia angkat itu tinggi melewati kepalanya

untuk terus diletaki di atas meja. Lalu, setelah menekuk kedua lututnya, mendadak ia menangis menggerung-gerung. Ia segera mengeluh: "Oh, saudara Kwee Ceng, kau mati secara menyedihkan sekali.....Pasti aku membalas dendam untukmu! Oh, saudara Kwee Ceng....."

Tuli dan saudaranya beramai tidak mengerti bahasa Tionghoa, tetapi mereka mendengar nama Kwee Ceng disebut-sebut, mereka menjadi heran, maka itu selagi punggawa merayap bangun, mereka menitahkan punggawa ini memberikan keterangan.

Dengan suara terputus-putus Yo Kang kata: "Aku ialah saudara angkatnya Kwee Ceng. Saudara Kwee Ceng telah orang bunuh mati dengan ditikam dengan ujung tombak, aku hendak pergi mencari musuhnya guna membalaskan sakit hatinya itu."

Kapan Tuli dan saudaranya dikasih mengerti, mereka berdiri menjublak. Jebe dan Borchu sebaliknya, mereka menangis sambil menumbuki dada. Mereka ini ingat benar persahabatannya dengan Kwee Ceng itu.

Yo Kang mengarah cerita terlebih jauh dengan menuturkan halnya ia menghajar mundur bangsa Kim di Poo-eng. Cerita ini dpercayai Tuli beramai, bahkan mereka menanyakan penjelasan dan kebinasaannya Kwee Ceng itu. Yo Kang pandai sekali mengatur ceritanya, seperti juga itulah peristiwa benar.

Kwee Ceng di dalam kamar rahasia mendengar ocehan itu, ia pun terbengong. Sebaliknya Gochin Baki, si putri Mongolia, mendadak ia menghunus golok di pinggangnya, untuk membunuh diri. Hanya ketika golok itu hampir mengenai lehernya, tiba-tiba ia memikir sesuatu, goloknya itu terus ia bacoki kepada meja sambil ia bersumpah: "Jikalau aku tidak

membalaskan sakit hatinya anda Kwee Ceng, aku sumpah tidak sudi menjadi manusia!"

Yo Kang senang sekali. Nyata akal nya sudah termakan. Ia terus tunduk, ia menangis pula. Karena ia tunduk, tiba-tiba matanya melihat tongkatnya Oey Yong, yang dirampas Auwyang Kongcu. Itulah tongkat yang bersinar hijau bagus. Ia ketarik hatinya, maka ia jumpat tongkat itu.

Oey Yong melihat tongkatnya diambil pemuda itu, ia mengeluh. Tentu sekali ia tidak bisa keluar untuk merampasnya.

Tidak lama tentara datang dengan barang hidangan, Gochin Baki semua tak ada nafsunya untuk menangsai perut mereka. Bahkan mereka lantas minta Yo Kang mengantarkan mereka untuk mencari pembunuhnya Kwee Ceng.

"Marilah!" jawab Yo Kang. Ia membawa tongkat Oey Yong serta terus bertindak ke pintu, diikuti rombongan orang Mongolia itu.

"Siapakah yang Yo kang bakal cari?" Kwee Ceng berbisik pada Oey Yong.

Si nona menggeleng kepala.

"Aku tidak tahu," sahutnya. "Bukankah dia sendiri yang membacok padamu? Dia sangat licik, di dalam halnya kelicikan, aku kalah..."

Justru itu di luar rumah terdengar suara orang bersenandung dengan nada tinggi, katanya: "Malang-melintang dengan mereka, tanpa ikatan, jikalau hati tidak kemaruk akan kemulian, diri sendiri taklah terhina...! Eh, nona Bok, kenapa kau ada di sini?"

Itulah suaranya Tiang Cun Cu Khu Cie Kee. Dia menanya Bok Liam Cu selagi si nona baru muncul di ambang pintu. Belum lagi si nona menyahuti, Yo Kang pun bertindak keluar. Kaget ia melihat gurunya itu, hatinya berdenyutan. Tentu sekali ia tidak dapat ketika untuk menyingkirkan diri, maka dengan terpaksa dia menghampirkan guru itu, di depan siapa dia memberi hormat sambil berlutut dan menganguk.

Khu Cie Kee tidak sendirian, di sampingnya ada Tan Yang Cu Ma Giok, Giok Yang Cu Ong Cie It, Ceng Ceng Sanjin Sun Put Jie serta In Cie Peng, muridnya. Kedatangan Khu Cie Kee kali ini pun untuk urusan muridnya ini.

Ketika itu hari In Cie Peng kena dihajar Oey Yok Su hingga giginya copot, ia mengadu kepada gurunya. Kebetulan Khu Cie Kee berada di Lim-an. Dia kaget dan gusar, maka mau lantas ia mencari Oey Yok Su. Ma Giok sabar, ia mencegah.

"Oey Lao Shia itu dulu harinya sama kesohornya dengan almarhum guru kita," kata Cie Kee. "Di antara kita bertujuh, cuma Ong Sutee yang pernah bertemu dengannya selama rapat di gunung Hoa San. Siauwtee mengagumi dia, memang siauwtee ingin bertemu dengannya, maka inilah ketikanya yang baik. Siauwtee tidak memikirkan untuk menempur dia, kenapa suheng mencegah?"

Ma Giok tertawa dan berkata: "Aku dengar Oey Lao Shia itu aneh tabiatnya, sedang kau, berangasan, maka jikalau kamu bertemu muka, kebanyakan bisa terbit onar. Bahwa ia telah memberi ampun pada Cie Peng, itu tandanya ia menaruh muka..."

Cie Kee tidak dapat dibujuk, dia mau juga pergi, maka

itu Ma Giok lantas mengundang saudara-saudaranya untuk pergi ke Gu-kee-cun. Mereka sudah berkumpul tetapi Ma Giok mengusulkan untuk mereka berlima yang pergi terlebih dulu. Tam Cie Toan, Lauw Cie Hian dan Cek Tay Thong menantikan di luar kampung itu, bersiap membantu kalau ada perlunya. Diluar sangkaan mereka, bukan mereka bertemu Oey Yok Su, mereka melihat Bok Liam Cu. Khu Cie Kee mengenali nona itu, maka itu selagi bersandung, ia menegur lebih dulu.

Melihat muridnya itu, Khu Cie Kee mengasih dengan suara di hidung, "Hm!" Dia tidak memperdulikan.

"Suhu," Cie Peng berkata, "Tocu dari Tho Hoa To menghina teecu justru di dalam ini rumah penginapan."

Cie Peng sebenarnya menyebut Oey Yok Su dengan nama Oey Lao Shia, yang berarti si Oey tua yang tersesat atau si Sesat bangkutan, tetapi ia ditegur oleh Ma Giok, maka ia mengubah sebutannya.

Khu Cie Kee segera menghadapi rumah penginapan itu, dengan nyaring ia berkata: "Murid-murid Coan Cin Kay ialah Ma Giok beramai, datang menghadap kepada Oey Tocu dari Tho Hoa To!"

"Di dalam tidak ada orang," Yo Kang memberitahukan.

"Sayang, sayang," kata Cie Kee yang membanting-banting kaki. Tapi ia lantas tanya muridnya: "Kau di sini, apa kau bikin?"

Hati Yo Kang sudah goncang karena melihat guru dan sekalian paman gurunya itu, maka atas pertanyaan itu, ia tidak lantas dapat memberikan jawabannya.

Sementara itu Gochin Baki mengawasi Ma Giok, lalu ia

lari menghampirkan, terus ia berseru: "Oh, kaulah itu imam yang membantu aku menangkapi rajawali putih. Lihatlah, sekarang itu sepasang rajawali telah menjadi besar sekali!"

Putri Mongolia ini menunjuk pada burungnya sambil bersiul, atas mana kedua ekor burungnya itu lantas turun, menclok di kedua belah pundaknya.

Ma Giok tersenyum, ia mengangguk.

"Apakah dia pun datang ke Selatan ini untuk pesiar?" ia menanya.

Putri ini tahu siapa yang dimaksudkan dengan "dia" itu, lantas saja ia menangis.

"Anda Kwee Ceng telah dibikin celaka orang hingga mati!" katanya sengit. "Totiang, tolong kau balaskan sakit hatinya!"

Ma Giok terkejut hingga ia mencelat. Dengan bahasa Tionghoa ia lalu memberi keterangan kepada saudara-saudaranya perkataan putri itu.

Khu Cie Kee dan Ong Cie It pun heran, dengan berbareng mereka lantas menanyakan apa sebenarnya telah terjadi.

Putrinya Jenghiz Khan segera menunjuk kepada Yo Kang.

"Dialah yang membawa berita, katanya ia melihatnya sendiri," bilanganya. "Coba kau tanyakan dia sendiri!"

Melihat si nona kenal paman gurunya yang tertua, Yo Kang berkhawatir, maka itu ia lantas kata kepada Tuli dan si nona itu: "Kamu tunggu dulu di sebelah depan

sana, aku hendak bicara sama beberapa imam ini. Sebentar aku susul kamu."

Perkataan ini disalin oleh si punggawa. Mendengar itu Tuli mengangguk, lantas ia ajak adik dan kawannya pergi ke depan, ke utara kampung itu.

"Siapa yang membunuh Kwee Ceng?!" Cie Kee menanya, bengis. "Lekas bicara!"

Dalam takutnya Yo Kang berpikir: "Kwee Ceng itu aku sendiri yang membunuhnya sendiri, sekarang aku mesti menimpakan kesalahan kepada siapa...? Baiklah aku menyebut seorang lihay, supaya suhu mencari dia, supaya dia mengantarkan jiwanya sendiri, dengan begitu untuk selamanya aku bebas dari mara bahaya..." Maka dengan lagu suara sangat membenci, ia menjawab: "Dialah tocu dari Tho Hoa To!"

Menyusuli jawabannya Yo Kang ini, dari kejauhan terdengar tertawa lebar yang samar-samar, disusul sama suara nyaring seperti bentroknya cecer rombeng, lalu disusul lagi sama suara yang perlahan sekali, tetapi meskipun perlahan, terdengarnya toh tegas. Suara itu seperti berputaran di luar kampung lantas pergi jauh.....

Akan tetapi Khu Cie Kee kaget berbareng girang.

"Itulah tertawanya Ciu Susiok," katanya.

"Ketiga Suheng pergi menyusul!" kata Sun Put Jie.

"Rupanya suara cecer pecah dan suara memanggil tadi seperti lagi menyusul susiok," kata Ong Cie It.

Ma Giok nampaknya berduka.

"Kelihatannya dua orang itu berkepandaian tidak ada di bawahan Ciu Susiok," katanya.

"Entah mereka itu orang pandai darimana? Ciu Susiok bersendirian melawan dua musuh, aku khawatir..." Ia lantas menggoyang-goyangi kepalanya.

Khu Cie Kee dan tiga saudaranya mendengar pula, sekarang suara itu lenyap, rupanya orang telah pergi jauh beberapa lie hingga sulit disusul lagi.

"Ada Tam Suko bertiga, kita tidak usah mengkhawatirkan susiok," kata Sun Put Jie kemudian.

"Aku khawatir mereka tidak dapat menyandak," bilang Cie Kee. "Coba Ciu Susiok mendapat tahu kita berada di sini dan dia datang ke mari..."

Oey Yong dapat mendengar semua pembicaraan mereka itu, ia tertawa sendirinya.

"Ayahku bersama si bisa bangkotan dan tua bangka berandalan tengah mengadu kepandaian lari!" katanya di dalam hatinya. "Mereka itu bukannya lagi berkelahui. Umpama kata mereka benar lagi berkelahi, kamu beberapa imam hendak membantu, mana kamu dapat melawan ayahku serta si bisa bangkotan itu?"

Ma Giok yang sabar lalu mengibas tangannya, maka semua orang lantas masuk ke dalam rumah penginapan untuk pada berduduk.

"Eh, mari aku tanya kau!" kata Cie Kee pada muridnya. "Aku mau tahu, sekarang ini kau dipanggil Wanyen Kang atau Yo Kang?"

Yo Kang takut sekali. Mata gurunya itu sangat tajam memandang padanya. Kalau ia salah menjawab,

jiwanya terancam bahaya. Maka lekas-lekas ia menjawab: "Jikalau bukannya suhu serta Ma Supee dan Ong Susiok yang memberi petunjuk, sampai sekarang tentu juga teecu masih dalam kegelapan, masih teecu tetap mengaku musuh sebagai ayahku. Sekarang ini tentu sekali teecu she Yo. Baru saja tadi malam berdua bersama adik Bok ini teecu mengubur jenazah ayah bundaku."

Senang Khu Cie Kee mendengar jawaban itu, ia mengangguk-angguk, air mukanya pun berubah tak bermuram lagi seperti tadi. Sebagai imam jujur, ia mempercayai orang.

Juga Ong Cie It tidak lagi mendongkol melihat sekarang Yo Kang ada bersama Liam Cu, yang tadinya dia gusar karena keponakan murid itu menyangkal perjodohnya dengan nona Bok.

Kebetulan Khu Cie Kee melihat ke lantai tatkala sinar matanya bentrok sama tombak buntung. Ia kenali itu sebagai senjatanya Kwee Siauw Thian. Ia lantas memungutnya, untuk diusap-usap. Nyata ia berduka.

"Pada sembilanbelas tahun yang lampau," katanya perlahan, "Di sini aku telah berkenalan dengan ayahmu serta pamanmu she Kwee, sekarang sesudah belasan tahun lewat, aku melihat ini peninggalan tombaknya, sedang sahabatku itu telah pulang ke alam baka....."

Kwee Ceng mendengar perkataan itu, ia berduka bukan main. Katanya dalam hatinya: "Khu Totiang menyebutnya ialah sahabatnya ayahku, tetapi aku sendiri tidak pernah melihat wajah ayahku itu...."

Kemudian Khu Cie Kee tanya muridnya bagaimana caranya Oey Yok Su membunuh Kwee Ceng.

Sudah terlanjur, Yo Kang lantas mengarang cerita.

Ketiga imam itu menghela napas, mereka berduka sekali. Mereka pun mengenal baik itu pemuda she Kwee.

Selama itu hatinya Yo Kang tidak tenang. Ia pun telah berjanji kepada Tuli dan Gochin Baki.

"Apakah kamu berdua sudah menikah?" kemudian Ong Cie It tanya keponakan murid itu, yang ia awasi.

"Belum," sahut Yo Kang. Kali ini ia tidak berani berdusta.

"Lebih baik kalian lekas menikah!" Ong Cie It bilang. "Khu Suko, baiklah hari ini kau merecoki jodoh mereka, supaya mereka lantas menikah."

Oey Yong dan Kwee Ceng saling mengawasi, dalam hatinya, mereka kata: "Benarkah malam ini kembali kita akan menonton sepasang pengantin?"

Yo Kang sementara itu telah berkata dengan cepat: "Terserah kepada suhu!"

Tapi Bok Liam Cu berkata: "Mesti dipenuhi dulu satu permintaanku, yang menjadi syaratku, kalau tidak biarnya mati, aku tidak sudi menikah!"

Nona ini telah lama mengikuti ayahnya merantau maka itu ia beda daripada Yauw Kee.

Khu Cie Kee tersenyum.

"Baiklah!" bilanginya. "Apakah itu, nona, kau bilanglah!"

"Ayah angkatku telah dibikin mati oleh Wanyen Lieh, musuh negaraku," menyahut nona Bok, "Maka itu dia mesti membalaskan dulu sakit hati ayahku itu!"

"Bagus!" berseru Cie Kee bertepuk tangan. "Nona, pikiranmu cocok sama pikirannya si imam tua! Nah, anak Kang, bagaimana dengan kau? Kau setujuakah?"

Syarat itu hebat sekali, tentu saja Yo Kang menjadi ragu-ragu. Selagi ia berpikir, bagaimana ia harus menjawab, di luar penginapan terdengar suara orang bernyanyi, suaranya serak, dan nyanyiannya ialah lagu "Lian Hoa Lok", nyanyiannya bangsa pengemis. Nyanyian itu lantas disusul sama satu suara halus dan tajam, katanya: "Tuan-tuan besar suka lah berlaku murah hati, mengamal untuk satu bun saja..."

Mendengar suara itu, Bok Liam Cu lantas berpaling, ia mengenali suara itu.

Di ambang pintu terlihat dua orang pengemis, yang satu bertubuh jangkung dan gemuk, yang lainnya kate dan kurus, dan si jangkung gemuk itu umpama kata sebesar empak kali tubuhnya si kate kurus itu. Maka itu sangat luar biasa perbedaaan di antara mereka berdua. Sang tempo telah berselang banyak tahun tetapi nona Bok masih ingat peristiwa ketika usianya tigab elas tahun dulu, ketika lukanya dibalut oleh pengemis itu, sedang Ang Cit Kong, yang menyukai si nona, telah mengajari dia ilmu silat selama tiga hri. Liam Cu hendak menghampirkan kedua pengemis itu tetapi ia bersangsi tempo ia melihat kedua pengemis itu lantas mengawasi tongkat di tangannya Yo Kang, lalu setelah mereka saling melirik, terus mereka menghampirkan pemuda itu. Dengan menyilangkan kedua tangan mereka, mereka memberi hormat.

Ma Giok semua mengawasi kedua pengemis itu,

dengan hanya melihat tindakan orang dan gerakan tubuhnya, mereka mendapat tahu dua orang ini mesti lihay ilmu silatnya. Mereka juga melihat di punggung orang ada tergendol delapan buah kantung goni, yang mana adalah tanda tingkatan tinggi dari kaum Kay Pang. Hanya mereka tidak mengerti kenapa keduanya demikian menghormat terhadap Yo kang.

Si pengemis kurus lantas berkata: "Saudara yang baik, beruntung sekali yang di dalam kota Lim-an ini kau telah menemukan tongkat pangcu kami. Sebenarnya kami telah mencarinya berputaran! Saudara, entahlah dimana tahu kemanakah perginya pangcu kami meminta amal?"

Yo Kang heran diperlakukan demikian. Ia memegang tongkat tetapi ia tidak tahu hal ikhwalnya tongkat itu. Tentu sekali tidak tahu ia bagaimana harus menjawabnya.

Adalah aturan kaum Kay Pang, melihat tongkat adalah sama seperti mereka menghadap pangcu mereka sendiri, dari itu terhadap Yo Kang mereka berlaku sangat menghormat, tetapi sekarang Yo Kang seperti tidak memperdulikan mereka, agaknya mereka bergelisah, lekas-lekas mereka menunjuki sikap lebih hormat pula.

Si pengemis gumuk turut berkata, katanya: "Pertemuan di Gak-ciu sudah mendesak harinya, untuk itu Kan Tianglo dari timur sudah bergerak ke barat."

Yo Kang menjadi semakin tidak mengerti. Tadi ia mengasih dengar, "Hm!" sekarang ia mengasih dengar pula suaranya itu.

Pengemis kurus pun berkata pula: "Oleh karena teecu mencari tongkatnya pangcu, tempo kami telah tersia-

siakan beberapa hari, maka sekarang setelah kita bertemu, seharusnya kita lantas berangkat! Maka itu baiklah sekarang teecu beramai menemani padamu!"

Biar bagaimana Yo Kang dapat menggunakan otaknya. Memang ia ingin lekas-lekas menyingkir dari depan guru dan paman-paman gurunya itu. Maka ia lantas berlutut kepada mereka, katanya: "Teecu ada mempunyai urusan penting, tidak dapat teecu menemani kepada suhu beramai, dari itu, harap teecu dimaafkan!"

Khu Cie Kee beramai percaya muridnya ini ada mempunyai urusan penting dengan Kay Pang, mereka pun tahu, Ang Cit Kong kenal baik dengan Ong Tiong Yang, almarhum guru mereka, karena itu mereka tidak berani menahan Yo Kang. Malah sebaliknya, mereka berlaku hormat kepada kedua pengemis itu, yang sikapnya demikian halus.

Bok Liam Cu pun suka turut. Bukankah ia ada kenal dengan dua pengemis itu? Maka ia juga memberi hormat pada Khu Cie Kee berempat, untuk pamitan.

Begitulah, berempat mereka berangkat.

Khu Cie Kee berempat bermalam di rumah penginapan itu untuk menantikan Tam Cie Toan bertiga. Baru besoknya tengah malam, mereka mendengar suara siulan panjang di luar kampung itu. Sun Put Jie lantas berkata: "Cek Suheng pulang!"

Ketika itu Khu Cie Kee berempat lagi bersemadhi tatkala mereka mendengar isyarat dari Kong Leng Cu Cek Tay Thong, atas mana Ma Giok lantas memberikan jawabannya perlahan tetapi terang. Cuma sebentar saja, lantas satu bayangan berkelebat dan Cek Tay Thong bertindak masuk.

Oey Yong belum pernah melihat imam itu, ia lantas mengintai.

Malam itu malam tanggal lima bulan tujuh, rembulan masih kecil, akan tetapi si situ si nona dapat melihat dengan tegas. Maka ia tampak seorang yang bertubuh gemuk dan tinggi besar, romannya seperti seorang pembesar negeri, tangan baju dari jubahnya ada separuh, cuma sampai sebatas sikut. adi pakaian dia ini berbeda sekali dengan jubahnya Ma Giok beramai.

Cek Tay Thong ini, semasa belum menjadi imam, adalah seorang hartawan di Lenghay, Shoatang, dia pun terpelajar tinggi, baru kemudian dia mengangkat Ong Tiong Yang menjadi guru. Ketika ia menerima muridnya ini, Ong Tiong Yang meloloskan jubah yang ia pakai, kedua ujung bajunya ia kutungi, jubahnya itu dikasihkan muridnya pakai. Ia pun kata: "Tidak ada bahaya, tidak ada tangan baju, maka kamulah yang harus merampungkan sendiri."

Huruf "tangan baju" ada sama suaranya dengan huruf "menerima". Dengan itu mau diartikan, meskipun guru ini tidak memberikan banyak pengajaran kepada satu muridnya, dengan keyakinan sendiri, si murid akan memperoleh kemajuan. Cek Toy Thong mengingat baik-baik perkataan gurunya itu, maka selanjutnya ia tetap mengenakan jubah tangan buntung itu.

"Bagaimana dengan Cui Susiok?" tanya Khu Cie Kee yang tidak sabaran. "Sebenarnya ia lagi bergurau atau benar-benar bertempur?"

Cek Toy Thong menggeleng kepala.

"Kepandaianku masih rendah sekali, setelah menyusul

tujuh atau delapan lie, aku lantas kehilangan Cui Susiok itu," ia menyahut. "Tam Suko bersama Lauw Suko berada di sebelah depanku."

"Kau letih, Cek Sutee, kau beristirahatlah," katany.

Cek Tay Thong lantas duduk bersila, untuk menjalankan pernapasannya.

"Diwaktu tadi aku berjalan pulang," kemudian ia berkata pula, "Di Ciu Ong Bio aku melihat enam orang, melihat roman mereka, mereka mestinya Knglam Liok Koay yang Khu Suheng cari. Lantas aku menghampirkan mereka, nyata penglihatanku tidak keliru."

"Bagus!" kata Cie Kee girang. "Sekarang di mana adanya mereka itu?"

"Sebenarnya mereka itu baru kembali dari Tho Hoa To," Tay Thong memberi keterangan pula.

Cie Kee terkejut.

"Sungguh mereka bernyali besar berani pergi ke Tho Hoa To!" katanya. "Pantas kita tidak dapat mencari mereka."

"Menurut keterangannya Thay-hiap Kwa Tin Ok, ketua dari Liok Koay, mereka telah membuat perjanjian dengan Oey Yok Su untuk pergi ke Tho Hoa To, hanya setibanya mereka di pulau itu, Oey Yok Su tidak ada. Mendengar kita berada di sini, mereka itu membilang bahwa dalam satu dua hari ini mereka hendak datang berkunjung."

Kwee Ceng mendengar pembicaraan itu, mengetagui semua gurunya tidak kurang suatu apa, ia girang

sekali. Sementara itu, setelah lewat lima hari lima malam, kesehatannya pun sudah pulih separuhnya.

Di hari keenam lohor kira jam tiga atau empat, dari luar kampung sebelah timur terdengar suara siulan, atas itu Khu Cie Kee berkata: "Lauw Sutee kembali bersama seorang yang lihay, entah siapakah dia..."

Berlima mereka lantas berbangkit, untuk pergi keluar untuk menyambut. In Cie Peng jalan di belakang. Lantas mereka melihat Cie Hian bersama seorang tua yang rambut kumisnya sudah putih semua, bajunya pendek, sepatunya sepatu goni, sebelah tangannya memegang sebuah kipas besar, sembari berjalan ia berbicara sambil tertawa-tawa. Ketika dia sampai di muka penginapan, kepada lima anggota Coan Cin Pay yang menyambutnya, dia cuma mengangguk sedikit, agaknya dia tidak melihat mata kepada mereka itu. Tapi Lauw Cie Hian segera mengajarnya kenal: "Inilah Tiat-ciang Cui-siang-piau Kiu Locianpwee yang namanya kesohor di seluruh negeri. Hari ini kami bertemu dengannya, sungguh beruntung!"

Mendengar namanya imam she Lauw itu, Oey Yong tersenyum, dengan sikutnya ia membentur tubuh Kwee Ceng, siapa lantas tersenyum juga. Berdua mereka berpikir: "Marilah kita menyaksikan ini tua bangka penipu besar mempermainkan ini orang-orang Coan Cin Kauw!"

Lalu terdengarlah suaranya Ma Giok berlima, yang bicara sama orang she Kiu ini dengan sikap menghormat, sedang Kiu Cian Jin lantas mengasih dengar ocehannya.

Kemudian Khu Cie Kee menanya apa "locianpwee" itu bertemu sama Ciu Pek Thong, paman gurunya itu.

"Loo Boan Tong?" menegaskan orang she Kiu itu. "Dia telah dibinasakan oleh Oey Yok Su!"

Semua orang Coan Cin Kauw itu menjadi kaget sekali.

"Ah, tidak bisa jadi!" kata Cie Hian selang sesaat. "Baru saja boanpwee melihat Cui Susiok, karena larinya sangat keras, boanpwee tidak dapat menyandak padanya."

Kiu Cian Jin tertawa, ia tidak membilang suatu apa. Ia rupanya lagi berpikir bagaimana harus menelurkan kedustaannya.

"Lauw Sutee," tanya Cie Kee, "Apakah kau melihat tegas romannya itu dua orang yang mengejar Ciu Susiok?"

"Yang satu mengenakan jubah putih, yang lainnya jubah hijau panjang. Mereka itu sangat kencang larinya. Samar-samar aku melihat wajahnya yang berjubah hijau itu luar biasa sekali, mirip dengan mayat".

Kiu Cian Jin telah melihat Oey Yok Su di Kwie-in-chung, segera berkata. "Benar! pembunuhnya Ciu Pek Thong si baju hijau itu ialah Oey Yok Su! Lain orang mana bisa? Aku hendak mencegah sayang terlambat...!"

Namanya Tiat-ciang Sui-siang-piauw Kiu Cian Jin sangat kesohor, enam imam Cona Cin Kauw ini tidak menyangka bahwa orang tengah membohong, mendengar hal dibunuhnya Ciu Pek Thong, paman guru mereka itu, mereka sangat berduka berbareng gusar.

"Tam Suko dapat lari lebih keras daripada aku,

mungkin dia mendapat kesempatan melihat bagaimana caranya susiok dibunuh," kata Cie Hian.

"Aku khawatir Tam Suko pun nampak bahaya..." kata Sun Put Jie yang berkhawatir. Ia berhenti tiba-tiba dan mukanya pucat.

Khu Cie Kee lantas menghunus pedangnya.

"Mari kita menyusul!" serunya. "Kita mesti menolongi dan membalaskan sakit hati!"

"Jangan!" berteriak Kiu Cian Jin, yang khawatir mereka ini dapat mencari Ciu Pek Thong. "Oey Yok Su ketahui kamu berada di sini, segera juga dia bakal datang ke mari. Oey Lao Shia itu ada sangat jahat, aku si orang tua tidak dapat membiarkan dia! Aku juga tidak membutuhkan bantuannya lain orang, maka biarlah kamu berdiam saja di sini menantikan kabar baik dari aku!"

Khu Cie Kee semua sangat percaya dan menghormati orang tua ini, mereka tidak membantah. Pula, kalau mereka mengejar, mereka khawatir nanti mengambil jalan salah hingga jadi tidak dapat bertemu sama Oey Yok Su, dari situ, suka mereka menanti saja. Maka mereka berjalan keluar mengantarkan kepergiannya orang tua itu, mereka sikapnya sangat menghormat.

Setelah keluar dari ambang pintu, Kiu Cian Jin memutar tubuhnya seraya mengibaskan tangan serta mulutnya berkata: "Tidak usah kau mengantar sampai jauh! Meskipun Oey Lao Shia lihay sekali, ako toh mempunyai jalan untuk mengalahkan dia! Kamu lihat!"

Ia tidak lantas berjalan terus hanya menghunus sebatang pedang dari pinggangnya, dengan itu ia menikam perutnya, hingga mereka menjadi kaget. Tiga

dim dari pedang itu telah tertancap separuhnya! Akan tetapi si orang tua tertawa dan kata: "Di kolong langit ini, senjata tajam apa juga tidak dapat melukakan aku, maka janganlah tuan-tuan kaget dan takut! Jikalau aku menyusul tetapi tidak bertemu dan sebaliknya Oey Lao Shia itu datang ke mari, jangan tuan-tuan melayani dia bertempur, khawatir nanti kamu terluka, kamu tunggu saja kembaliku!"

"Sakit hati paman guru, yang menjadi keponakan muridnya, tak dapat kami tidak membalasnya!" berkata Khu Cie Kee.

Mendengar itu, Kiu Cian Jin menghela napas.

"Kalau begitu, terserah!" katanya, berduka. "Ini dia takdir! Jikalau kamu hendak membalas sakit hati, satu hal kamu mesti ingat!"

"Tolong locianpwee memberikan petunjuk," Ma Giok minta.

Kiu Cian Jin lantas mengasih lihat roman sungguh-sungguh.

"Begitu kamu melihat Oey Lao Shia, kamu metsi lantas mengepung dengan sungguh-sungguh!" katanya.

"Jangan kau bicara kendari sepatah kata juga! Kalau tidak, sukarlah sakit hati kamu terbalaskan! Ingat baik-baik!"

Habis berkata, ia memutar tubuhnya, untuk terus berlalu, pedangnya masih nancap terus diperutnya itu.....

Khu Cie Kee semua saling mengawasi dengan berdiri menjublak. Mereka ada orang-orang dengan pengetahuan dan pemandangan yang luas tetapi

belum pernah mereka menyaksikan orang menublas perut demikian rupa, dapat bicara, tertawa dan berjalan dengan tenang! maka itu maulah mereka menduga bahwa kepandaian orang tua itu sangat luar biasa. Sama sekali mereka tidak pernah menyangka bahwa mereka telah dijual Kiu Cian Jin. Pedang itu bertekuk tiga, kalau tekukan yang pertama membentur sesuatu, yang dua lagi segera ngelepot masuk, jadi ujung pedang cuma mengenai ikat pinggang dan nancap, hanya nampaknya betul seperti terpendam di dalam perut. Dia telah menerima undangan Wanyen Lieh, dia bertugas mulutnya menyebar racun kata-kata untuk membuatnya orang-orang gagah di jamannya itu bentrok satu dengan lain, agar bangsa Kim (kin atau Chin) mendapat ketika menyerbu ke Selatan, guna menumpas alaha Song.

Seperginya orang tua itu, Khu Cie Kee berenam tak tenang hatinya, sampai mereka tidak bernafsu dahar dan minum. Mereka terus menanti. Ketika tiba sang tengah malam dari tanggal tujuh, mendadak mereka mendengar sama-samar suara orang di arah utara, seperti dua orang saling susul, atau sebentar kemudian, tibalah dua orang itu di depan rumah penginapan.

Enam orang Coan Cin Kauw ini duduk bersemadhi di atas tumpukan rumput, dengan itu jalan mereka memelihar diri smabil berlaku sabar sebisanya, cuma In Cie Peng, yang latihannya masih lebih rendah, sudah tidur pulas. Mendengar suara itu, mereka lantas berlompat bangun.

"Musuh mengejar Tam Sutee," berkata Ma Giok.
"Berhati-hatilah semua!"

Untuk Kwee Ceng, malam itu pun malam terakhir, guna memenuhi waktu istirahat tujuh hari tujuh

malam. Tindakan mereka itu besar faedahnya. Bukan saja Kwee Ceng sendiri sembuh lukanya di dalam, juga rapat lukanya di luar, pula tenaga dalam mereka mendapat kemajuan besar. Tempo beberapa jam lagi adalah tempo yang terpenting. Tapi Oey Yong berduka dan berkhawatir kapan ia mendengar perkataannya Ma Giok itu.

"Kalau yang datang benar ayah, inilah hebat," pikirnya. "Coan Cin Cit Cu tentu bakal lantas menyerang dan mengerebuti....Aku tak dapat keluar, untuk mencegah guna mengasih penjelasan. Bagaimana? Aku khawatir sangat mereka ini bakal bercelaka di tangan ayah. Kematian mereka itu tidak ada sangkutnya dengan aku sendiri, tidak demikian dengan engko Ceng. Engko Ceng ada sangkutannya dengan mereka itu. Pasti engko Ceng akan bertindak.....Tidakkah itu bakal meludaskan usaha kita berhari-hari dan bemalam-malam ini, sedang ini adalah detik-detik terakhir? Aku khawatir, tidak cuma ilmu silatnya juga jiwanya akan terancam bahaya..." Maka ia lantas berbisik di kuping lawannya itu: "Engko Ceng, kamu mesti berjanji padaku, tidak peduli bakal terjadi apa juga yang besar dan penting, kau tidak boleh keluar dari sini!"

Kwee Ceng mengangguk dengan lantas.

Segera juga siulan terdengar di luar pintu penginapan.

"Tam Sutee, lekas mengatur barisan Thian Kong Pak Tauw!" Khu Cie Kee berseru.

Mendengar nama barisan itu, Kwee Ceng jadi sangat ketarik hatinya. Di dalam kitab Kiu Im Cin-keng ada disebut-sebut nama bintang-bintang itu, sebagai pokok untuk pernyakinan kemahiran, penjelasan lainnya tidak ada, maka itu, ia ingin ketahui kepandaianya Coan Cin Cit Cu. Segera ia mengintai.

Justru pemuda ini mengintai, justru pintu tergabrukan terbuka dan seorang imam melompat masuk, hanya disaat jubahnya berkibar dan kaki kirinya baru melewati ambang pintu, mendadak ia terhuyung dan mundur pula keluar. Inilah sebab musuhnya telah tiba dan sudah menyerang padanya.

Khu Cie Kee bersama Ong Cie It berlompat ke pintu, dimana mereka berdiri berendeng, kedua tangan mereka diajukan ke depan, maka tenaga mereka bentrok sama tenaga dari luar. Sebagai kesudahan dari itu, kedua imam ini mundur dua tindak, lawannya mundur dua tindak juga. Ketika ini digunai Tam Cie Toan untuk berlompat masuk.

Di bawah sinar rembulan terlihat tegas orang di luar itu awut-awutan rambutnya, mukanya ada dua goresan darahnya, pedang di tangan kanannya tinggal sepotong, entah bekas dikutungi dengan senjata apa.

Setiba di dalam, tanpa mengucap sepatah kata, Tam Cie Toan lantas duduk bersila, untuk bersemadhi, sikapnya itu diturut oleh keenam saudaranya. Di luar pintu lantas terdengar suara yang keras dan seram: "Imam tua she Tam, jikalau bukan nyonya besarmu memandang kepada Ma Giok yang menjadi kakak seperguruanmu, pasti siang-siang aku telah mengantarkan jiwamu! Perlu apa kau memancing nyonya besarmu datang ke mari? Siapa itu barusan yang membantu padamu? Kau terangkanlah kepada Mayat Besi dari Hek Hong Siang Sat!"

Di tengah malam buta itu, suaranya Bwee Tiuw Hong ini membuatnya tubuh orang menggigil sendirinya. Setelah itu, kembali sunyi senyap. Apa yang dapat terdengar melainkan suara kutu. Hanya sebentar kemudian, terdengar suara seperti mereteknya tulang-

tulang dan otot-otot. Kwee Ceng tahu itulah tanda Bwee Tiau Hong, yang rupanya hendak menyerbu ke dalam. Habis itu terdengar: "Sekali tertinggal sampai pula beberapa puluh tahun..."

Itulah senandungnya Ma Giok, suaranya halus dan sabar.

Lalu Tam Cie Toan menyambungi: "Dengan rambut kusut jalan sepanjang hari bagaikan edan." Suara itu besar dan kasar, hingga Kwee Ceng mengawasi anggota Coan Cin Cit Cu yang kedua ini, muka siapa berdaging dan berotot, alisnya gomplok, matanya besar, tubuhnya besar dan kekar. Sebelum menyucikan diri, ialah asal tukang besi di Shoatang, tabiatnya jujur dan polos, dari itu, gelarannya ialah Tiang Cin Cu.

Orang yang ketiga bertubuh kate dan kurus, mukanya seperti kera. Dialah Tiang Seng Cu Lauw Cie Hian, yang turut bersenandung. "Di bawah pesaben haytong menanam bibit." Dia bertubuh kecil tetapi suaranya nyaring sekali.

Tiang Cun Cu Khu Cie Kee pun menyambuti: "Di dalam perahu di antara daun teratai ada dewa Thay It Sian." Ia lantas disambungi Giok Yang Cu Ong Cie It "Tak ada beda maka boleh keluar dari batok kosong."

Kong Leng Cu Cek Tay Thong turut bersenandung juga: "Ada orang yang dapat sadar sebelum dilahirkan." Ia dituruti oleh Ceng Ceng Sanjin Sun Put Jie, katanya, "Pergi keluar sambil tertawa dan merdeka bebas."

Sebagai penutup bersenandunglah Tan Yang Cu Ma Giok, "Mega di telaga See Ouw, rembulan di langit!"

Bwee Tiau Hong terkejut mendengar suara mereka itu, suara yang menandakan tenaga dalam yang mahir. Maka berpikirlah dia: "Mustahilkah Coan Cin Cit Cu berkumpul di sini semua? Ah, tidak bisa jadi! Kecuali Ma Giok, suara mereka itu lain...."

Selama di jurang di padang pasir Mongolia, Bwee Tiau Hong pernah mendengar suara Ma Giok serta Kanglam Liok Koay yang menyamar sebagai Coan Cin Cit Cu, dengan kupingnya yang jeli sekali, ia bisa ingat dan membedakan suara orang. Ia tidak mempunyai mata, maka itu ia mengandal pada kupingnya. Sekarang ia mendengar suara yang lain sekali kecuali suara Tan Yang Cu Ma Giok. Sampai sekarang ia masih belum tahu bahwa dulu hari ia telah diperdayakan Ma Giok.

"Ma Totiang!" ia lantas menanya. "Semenjak kita berpisah, bukankah kau baik-baik saja?"

Ia masih ingat imam itu, yang dulu hari itu berlaku baik terhadapnya, dari itu, mengenai perbuatannya Tam Cie Toan, ia masih memandang ketua Coan Cin Cit Cu itu. Sebenarnya, ketika Cie Tong gagal menyusuk Ciu Pek Thong, di tengah jalan ia melihat salah satu Hek Hong Sang Sat ini, yang lagi berlatih. Ia tahu Tiau Hong sangat jahat, ia memikir untuk menyingkirkan si jahat ini dari dalam dunia. Ia berhati mulia, tak tega ia menyaksikan Tiau Hong berlatih dengan sasaran orang hidup. Maka ia lantas menyerang. Diluar dugaannya, ia dikalahkan. Tiau Hong mengenali orang ada iman dari Coan Cin Kauw, ia ingat Ma Giok, maka ia cuma melukainya, tidak mau ia merampas jiwanya, meski begitu, ia mengejar terus sampai di rumah penginapan itu.

"Terimas kasih, terima kasih!" menyahut Ma Giok. "Tho Hoa To dengan Coan Cin Kauw tidak mendendam

tidak bermusuhan, apakah benar gurumu bakal segera datang kemari?"

Bwee Tiau Hong melengak.

"Untuk apa kamu menanyakan guruku?" ia menanya.

Tapi Khu Cie Kee bertabiat keras. Ia membentak:
"Perempuan siluman! Lkeas kau suruh gurumu datang ke mari, supaya dia belajar kenal dengan kepandaianya Coan Cin Cit Cu!"

"Kau siapa?!" tanya Tiau Hong gusar.

"Khu Cie Kee! pernahkah kau mendengar namaku?"

Tiau Hong mengasih dengar suaranya yang aneh, tubuhnya mencelat. Ia menyerang ke arah darimana suara jawaban itu datang, tangan kirinya menutup diri, tangan kanannya menjambak, mencengkeram ke kepala!

Kwee Ceng mengetahui lihaynya Bwee Tiau Hong, bahwa serangannya itu sangat hebat, biar Cie Kee lihay, tak dapat ia melawan keras dengan keras. Akan tetapi dia melihat si imam tetap duduk bersila, tidak mau menangkis, tidak mau berkelit, ia menjadi kaget. "Celaka!" katanya dalam hatinya. "Kenapa Khu Totiang bernyalai begini besar?"

Bwee Tiau Hong mengarah batok kepalanya Khu Cie Kee, selagi ia menjambak itu, mendadak datang serangan angin dari kiri dan kanannya. Itulah serangan berbareng dari Lauw Cie Hian berdua Ong Cit It. Ia mau melanjutkan serangannya itu, maka tangan kirinya dikibaskan, guna menangkis. Di luar dugaannya, hebat serangan angin itu, tidak dapat ia menghalaunya, maka terpaksa ia berlompat mumdur

sambil jumpalitan. Cie Hian dan Cie It, dengan tenaga dalam im dan yang, telah menggabungkan diri. Ia menjadi kaget dan heran. Ia menyangsikan itulah serangan orang Coan Cin Kauw. Maka ia lantas berseru dengan pertanyaannya, "Apakah Ang Cit Kong dan Toan Hongya ada di sini?"

"Kitalah Coan Cin Cit Cu!" berkata Khu Cie Kee tertawa. "Di sini mana ada Ang Cit Kong dan Toan Hongya?"

Tiauw Hong bertambah heran.

"Si imam tua she Tam bukan tandinganku, kenapa di antara saudara-saudaranya ada yang begini lihay?" pikirnya. "Apa mungkin kepandaian mereka berlainan tanpa memperdulikan tingkatan mereka tua atau muda?"

Kwee Ceng pun heran seperti Tiauw Hong melihat Khu Cie Kee terbebaskan oleh Lauw Cie ian dan Ong Cie It itu. Hebat Tiauw Hong kena dibikin terpentak mundur. Ia menduga kedua imam itu berimbang sama si Mayat Besi. Memang cuma Ang Cit Kong, Ciu Pek Thong, Oey Yok Su dan Auwyang Hong yang mempunyai tenaga demikian besar. Kalau Caon Cin Cit Cu, inilah aneh...

Tiauw Hong beradat keras, kepalanya besar. Kecuali gurunya, ia tidak takut siapa juga. Makin ia terhajar, makin ia penasaran. Demikian kali ini. Setelah berdiam sebentar, tangannya meraba ke pinggangnya. Ia mengsai keluar cambuk lemasnya, Tok-liong Gin-pian, cambuk perak si Naga Beracun.

"Ma Totiong, maafkan, hari ini terpaksa berlaku kurang ajar!" katanya.

"Kata-kata yang baik!" Ma Giok menjawab.

"Aku hendak mengguna senjata, maka itu, kamu hunuslah senjata kamu!" kata si buta.

"Kami bertujuh, kau sendirian," berkata Ong Cie It.
"Kau pun tidak bisa melihat apa-apa! Maka itu, biar bagaimana kami tidak dapat menggunakan senjata. Kami akan tetap duduk bersila, kau majulah!"

Tiauw Hong bersuara dingin.

"Jadi kamu hendak melayani cambuk perakku dengan duduk diam saja?" tanyanya.

"Ah, perempuan siluman!" Cie Kee membentak.
"Malam ini malam ajalmu tiba, buat apa kau masih banyak omong lagi?"

"Hm!" Tiauw Hong berseru di hidungnya, sedang tangannya lantas diayun, hingga cambuknya terus meluncur ke arah Sun Put Jie. Cambuk panjang yang banyak gaetannya itu bergerak perlahan bagaikan seekor ular besar berlegot.

Oey Yong memasang kuping mendengarkan kedua pihak mengadu mulut, ia tahu cambuknya Tiauw Hong lihay sekali, maka heran Coan Cin Cit Cu mau melayani tanpa senjata dan tanpa bergerak juga dari tempatnya bercokol masing-masing. Ia menjadi ingin melihat. Ia menarik Kwee Ceng, agar kawan itu menyingkir. Buat ia menggantikan mengintai. Begitu ia menyaksikan caranya tujuh imam itu berduduk, ia menjadi heran.

"Itulah keletakan bintang-bintang Pak Tauw," pikirnya.
"Ah, tidak salah, barusan Khu Totiang menyebutkan tentang Thian kong Pak Tauw. Inilah rupanya barisan

itu."

Oey Yok Su mengerti ilmu alam, ketika Oey Yong masih kecil, suka ia membawanya berangin waktu malam, maka sambil mengasih anak itu duduk di pangkuannya, sering ia menunjuk ke langit dan membritahukan kepada si anak tentang bintang-bintang. Oey Yong ingat benar petunjuk ayahnya itu, maka sekarang, dengan sekali lihat, ia ketahui Coan Cin Cit Cu ini telah menempatkan diri sebagai tujuh bintang Pak Tauw itu, bintang-bintang Utara.

Di antara tujuh imam itu, Ma Giok yang mengambil kedudukan thian-kie, Tam Cie Toan thian-soan, Lauw Cie Hian thian-khie, dan Khu Cie Kee thian-koan, sedang Ong Cie It giok-heng, Cek Thay Thong kay-yang, dan Sun Put Jie yaww-kong. Kedudukan thian-koan paling penting, dia yang menghubungi yang tiga dengan yang tiga lagi, dari itu kedudukan ini ditempati Khu Cie Kee yang ilmu kepandaianya paling lihay. Yang kedua yang penting ilaha giok-heng, maka itu diambil Ong Cie It.

Oey Yong sangat cerdas, selagi Kwee ceng mengwasi sekian lama tapi tak mengerti suatu apa, ia hanya menampak sekelebatan, lantas ia mengerti. Tujuh imam itu menggabungkan diri dengan tangan kiri mereka menyambung sama tangan kanan. Sambungan tangan itu mirip dengan tangan dia dan Kwee Ceng, guna membantu pemuda ini mengobati diri.

Cambuknya Tiauww Hong bergerak perlahan ke arah kepala Sun Put Jie. Kelihatannya saja perlahan, ancamannya sebenarnya hebat. Imam wanita itu tetap tidak bergerak. Selagi mengawasi, Oey Yong melihat jubah orang, di situ ia mendapatkan sulaman sebuah tengkorak. Ia heran, hingga ia berpikir: "Coan

Cin Kauw ada dari kalangan murni, kenapa jubahnya sama dengan jubah Tiau Hong dari kalangan sesat?" Ia pasti tidak tahu, tempo Ong Tiong Yang menerima muridnya ini, dia telah menghadihkan gambar tengkorak dan murid ini, yang ingat budi gurunya, lantas menyulamkan itu pada jubahnya.

Disaat cambuk hampir mengenai sasarannya, ialah bagian gigi dari tengkorak di jubah Sun Put Jie itu, tiba-tiba cambuk itu berbalik sendirinya, berbalik dengan kaget bagaikan kepala ular kena dibacok, bagaikan anak panah melesat, menyambar kepada pemiliknya!

Tiau Hong kaget, tidak sempat ia menggerakkan tangannya, sebab tangannya itu bergetar, terpaksa ia kelit kepalanya, hingga ujung cambuk lewat di atas rambutnya. "Sungguh berbahaya.." ia kata dalam hatinya. Sesudah itu baru ia dapat menguasai pula cambuknya itu. Ia lalu menyerang ke arah Ma Giok dan Khu Cie Kee.

Dua-dua imam itu duduk diam adalah Tam Cie Toan dan Ong Cie It yang menyerang dan membuatnya cambuk mental.

Oey Yong memasang mata, ia dapat melihatnya. Kalau satu imam menangkis, ia menggunai sebelah tangannya dan tangan yang lain diletaki di pundak seorang saudaranya. Ia lantas mengerti. Cara mereka itu sama dengan caranya sendiri mengobati Kwee Ceng. Itu artinya, tujuh orang menggabung tenaganya melawan Bwee Tiau Hong satu orang.

Apa yang dinamakan barisan bintang Thian Kong Pak Tauw ini adalah semacam ilmu kepandaian paling mahir dari kaum Coan Cin Kauw. Itulah karya ciptaannya Ong Tiong Yang, sesudah imam itu memutar otaknya melatih diri dengan bersusah payah

dan mengambil tempo lama. Untuk melayani lawan, tak usah orang diserang sendiri yang menangkis atau berkelit, hanya kawan di sampingnya yang membalas menyerang, kalau kawan ini menyerang, tenaganya jadi berlipat ganda kuatnya, sebab ia dibantu oleh yang lain-lainnya.

Tiauw Hong mencoba kagi beberapa kali, habis itu, berbareng heran, ia menjadi berkhawatir. Lama-lama ia merasa, kalau ia menyerang, bukan lagi cambuknya dibikin terpentak seperti semula hanya seperti ditarik, meski ia masih dapat menggunai itu, kalangan bergerakanya cambuk seperti diperkuat. Sia-sia ia mencoba untuk menariknya, guna mengulurnya. Ia merasa dirinya terancam tetapi ia masih penasaran. Tak mau ia membiarkan cambuknya dirampas oleh musuh-musuh yang melawannya sambil duduk bercokol saja. Tapi karena ia penasaran an bersangsi, ia melenyapkan saatnya yang baik. Coba ia melepaskan cikalannya dan lompat mundur, tentu ia selamat.....

Kalau barisan bintang-bintang utara itu bergerak, kecuali oleh pemegang pusat thian-koan, gerakannya tidak dapat dihentikan. Bahkan ketujuh imam itu bergerakanya semakin cepat.

Bwee Tiauw Hong menggertak gigi. Ia tahu, kalau ia terus melawan, ia bakal celaka. Maka itu, dengan berat, ia terpaksa melepaskan juga cambuknya. Tetapi sekarang sudah kasep. Lauw Cie Hian sudah lantas menarik dengan kares. Dengan menerbitkan suara, cambuk menghajar dinding tembok, hingga rumah penginapa itu bergetar, genting-gentingnya pada berbunyi, debu meluruk jatuh. Menyusul itu tubuhnya Tiauw Hong terbetot satu tindak ke depan.

Tindakan cuma satu tetapi itulah tindakan yang

memutuskan. Kalau tadi ia melepaskan cambuknya dan lompat, lalu lompat pula mundur, ia bisa memutar tubuhnya untuk lari ke luar. Mungkin ia bakal disusul tetapi tidak nanti ia tercandak. Di dalam saat berbahaya ini, ia masih mencoba membela diri. Ia menjambak ke kiri dan kanan. Ia segera kebentrok tangannya Sun Put Jie dan Ong Cie It. Menyusul itu, Ma Giok dan Cek Tay Thong pun menyerang dari belakang. Ia majukan kaki kirinya setengah tindak, sambil berseru nyaring, ia menerbangkan kaki kanannya. Dengan begitu dengan saling susul ia menendang lengannya kedua imam yang belakangan itu, di jalan darah gwa-kwan dan hwee-cong. "Bagus!" Khu Cie Kee dan Lauw Cie Hian memuji. Dengan saling susul, mereka ini menolong dua saudaranya dari bahaya itu.

Kaki kanan Tiau Hong belum lagi menginjak tanah, kaki kirinya sudah bergerak pula. Dengan begitu ia menyingkir dari serangannya Cie Kee dan Cie It. Ketika kaki kanan itu diturunkan, ia maju lagi satu tindak. Dengan begini berarti ia telah masuk semakin dalam ke dalam barisannya ketujuh imam. Itu artinya, kecuali ia dapat merobohkan salah satu musuh, ia tidak mempunyai jalan lagi untuk nerobos keluar dari dalam barisan itu.

Oey Yong heran dan terkejut. Di antara sinar rembulan ia menyaksikan Tiau Hong dengan rambut panjang yang awut-awutan itu, berlompatan pergi datang dan tangan dan kakinya menjambak dan menendang tak hentinya. Hebat setiap jambakan dan tendangannya itu mengasih dengar suara angin. Tidak peduli segala gerakannya itu, yang hebat, maka Coan Cin Cit Cu tetap bercokol tak bergeming, cuma tangan mereka yang ekerja, saling sambut dengan rapi, tetap mereka mengurung si Mayat Besi.

Bwee Tiau Hong telah berkelahi dengan menggunakan dua macam ilmu silatnya, yaitu pelbagai jambakan Kiu Im Pek-kut Jiau dan hajaran Cwie-sim-ciang yang dahsyat, ia terus mencoba untuk menerjang keluar tetapi selalu ia gagal, saban-saban ia tertolak mundur. Saking gusarnya, ia sampai berkoak-koak secara aneh.

Sekarang ini, kalau Coan Cin Cit Cu menghendaki nyawa orang, cukup mereka melakukan satu penyerangan, akan tetapi mereka atau salah satu diantaranya, tidak mau menurunkan tangan yang terakhir.

Mulanya Oey Yong heran, atau sebentar kemudian ia sabar.

"Ah, aku mengerti sekarang!" katanya dalam hatinya. "Terang mereka ini meminjam Bwee Suci untuk melatih barisan bintang mereka ini! Memang sukar dicari orang yang sekosen suci, yang dapat dipakai menguji barisannya ini. Rupanya mereka hendak membikin lawannya letih hingga mati sendirinya baru mereka mau berhenti....."

Dugaan nona Oey ini cocok separuhnya. Memang benar Ma Giok beramai memakai Tiau Hong sebagai kawan berlatih, tetapi untuk membinasakan, itulah mereka tak pikir. Tidak gampang mereka melakukan pembunuhan.

Sampai di situ, Oey Yong tidak mau menonton lebih lama pula. Ia tidak berkesan baik terhadap Bwee Tiau Hong, si suci, kakak seperguruan, toh ia tak tega mengawasi lebih jauh. Maka itu, ia berikan tempat mengintainya kepada Kwee Ceng. Maka sekarang ia cuma mendengar, angin serangan sebentar keras sebentar kendor, tandanya pertempuran masih

berlanjut terus.

Kwee Ceng menonton tetapi ia tetap tidak mengerti akan cara berkelahnya ke tujuh imam itu.

"Mereka menggunai kedudukan bintang Pak Tauw," Oey Yong membisiki. "Apakah belum pernah melihatnya?"

Baru sekarang pemuda ini mendusin. Ia ingat bunyinya kitab kedua dari Kiu Im Cin-keng. Sekarang ia mengerti sendirinya. Karena itu ia menjadi tertarik hingga tanpa merasa ia berlompat bangun.

Oey Yong kaget, segera ia menahan.

Kwee Ceng pun sadar, lekas-lekas ia berdiam. Tapi ia masih mengintai pula. Sekarang ia mengerti betul kegunaannya barisan Thian Kong Pak Tuaw itu. Ketika di Tho Hoa To menyaksikan Ang Cit Kong menempur Auwyang Hong ia memperoleh kemajuan besar, kali ini ia mendapatkan kemajuan serupa, dengan begitu, pengetahuannya menjadi bertambah.

Lama-lama maka letihlah Bwee Tiauw Hong, ia hampir tak dapat bertahan pula. Dilain pihak, juga tenaganya Coan Cin Cit Cu agaknye berkurang, mereka mulai kendor. Justru itu di pintu terdengar suara orang.

"Saudara Yok, kau maju lebih dulu atau kau suka mengalah untuk aku mencoba-coba?" demikian suara itu.

Kwee Ceng terkejut. Ia mengenali baik suaranya Auwyang Hong. Entah kapan datangnya See Tok, si Bisa dari Barat itu.

Juga Coan Cin Cit Cu kaget semuanya, dengan

serentak mereka melirik ke arah pintu. Di samping pintu itu berdiri berendeng dua orang, yang satu bajunya hijau yang lainnya putih. Mereka mengetahui akan adanya musuh-musuh yang tangguh, dengan berbareng mereka berseru, dan dengan berbareng mereka menghentikan pertempuran untuk berbangkit berdiri.

"Bagus betul" berkata Oey Yok Su, "Tujuh rupa bulu campur aduk ini mengepung satu muridku! Saudara Hong, jikalau aku memberi pengajaran kepada mereka, bisakah kau membilangnnya aku menghina kepada yang muda?"

Auwyang Hong tertawa, ia menyahuti: "Mereka yang terlebih dulu tidak menghormati kau! Jikalau kau masih tidak mengasih lihat sedikit dari ilmu kepandaianmu, pasti ini kawan-anak muda tidak mengetahui lihaynya pemilik dari Tho Hoa To!"

Ong Cie It pernah melihat Tong Shia dan See Tok di Hoa San, heran ia mendapatkan orang muncul berbareng dengan tiba-tiba, hendak ia maju untuk memberi hormat, atau Oey Yok Su sudah maju dengan sebelah tangan terayun. Ia hendak menangkis tapi sudah tidak keburu, maka dengan satu suara "Plok!" pipinya kena digaplok, tubuhnya lantas terhuyung, hampir ia menubruk lantai.

Khu Cie Kee kaget sekali. "Lekas kembali ke tempat masing-masing!" ia berseru.

Akan tetapi belum sempat saudara-saudaranya itu menaati seruannya atau plak-plok tak hentinya, dengan bergantian mukanya Tam Cie Toan, Lauw Cie Hian, Cek Tay Thong dan Sun Put Jie telah tergaplok seperti muka Ong Cie It. Setelah itu bayangan pun berkelebat ke mukanya Tiang Cun Cu sendiri,

demikian rupa, hingga tak tahu ia bagaimana harus menangkisnya, maka tidak ayal lagi, ia mengibas tangannya, mengarah dadanya Oey Yok Su!

Bab 53. Ajalnya Bwee Tiauw Hong

Khu Cie Kee adalah yang terpandai dari Cit Cu, Oey Yok Su memandang ia terlalu enteng, maka dadanya itu kena terkibas hingga ia merasakan sakit. Dengan sebat ia menutup diri, lalu dengan tangan kirinya menyambar tangan baju si penyerang, tangan kanannya mencari biji mata lawan itu.

Khu Cie Kee meronta sekuatnya, ujung bajunya itu robek.

Itu waktu Ma Giok maju bersama Ong Cie It, akan tetapi Oey Yok Su sudah berlompat ke belakang Cek Tay Thong, ketika kakinya dilayangkan, Kong Leng Cu roboh jungkir balik!

Di dalam kamar rahasia, Kwee Ceng menyerahkan lubang intaian kepada Oey Yong, maka giranglah nona ini menyaksikan ayahnya menunjuki kepandaiannya itu, coba ia tidak ingat kawannya mesti menanti lagi satu dua jam untuk nsembuh betul, tentulah ia sudah menepuk tangan bersorak-sorai.

Adalah Auwyang Hong yang berdiri di pintu sambil tertawa berkakakan, dengan mulutnya dibuka lebar-lebar: "Yang Ong Tiong Yang terima adalah ini segerombolan kantung nasi!"

Cie Kee penasaran sekali. Semenjak belajar silat, belum pernah ia dikalahkan begini rupa.

"Berdiri rapi di tempat masing-masing!" ia berteriak pula.

Akan tetapi Oey Yok Su tidak sudi memberikan kesempatan. Ia bergerak ke timur dan barat, ia menyerang kalang-kabutan hingga semua lawannya itu menjadi kelabakan, barisannya tidak dapat diatur pula. Bahkan pedangnya Ma Giok dan Tam Cie Toan telah dipatahkan Tong Shia dan dilemparkan ke lantai.

Khu Cie Kee bersama Ong Cie It lantas merangsak dengan pedang di tangan masing-masing. Itulah jurus yang istimewa dari ilmu pedang Coan Cin Pay.

Oey Yok Su tidak berani memandang enteng lagi, ia berkelahi dengan hati-hati.

Ma Giok cerdik, diam-diam ia menggulai ketika akan lompat ke kedudukan thian-kie dan terus saja ia memegang pimpinan. Tam Cie Toan dan Lauw Cie Hian lantas menyusul mengambil kedudukan mereka. Perbuatan mereka ini lantas diikuti oleh yang lain-lainnya.

Sebentar saja, barisan Thian Kong Pak Tauw lantas teratur rapi. Dengan begitu, jalannya pertempuran juga berubah menjadi lain. Thian Koan bersama giok-heng lantas menghadapi lawan di depan, thian-kie dan kay-yang yang terus menyerang dari samping, sedang yauw-kong dan thian-soan di belakang turut merangsak. Cie Kee maju di bantu Cie Peng.

Oey Yok Su meseti melayani musuh di empat penjuru.

"Saudara Hong!" katanya tertawa. "Ong Tiong Yang toh dapat meninggalkan ini macam ilmu kepandaian!"

Tong Shia bicara sambil tertawa, meski begitu, ia merasakan lawan menjadi beda, tenaga mereka itu menjadi besar sekali. Maka sekarang ia bersilat dengan Lok Eng Ciang-huat, ia berputaran di dalam Thian Kong Pak Tauw itu, hingga tubuhnya seperti melayang-layang dan tangannya beterbangan...

Oey Yong mengenali ilmu silat ayahnya itu.

"Ketika ayah mengajari ilmu silat ini, aku menyangka hanya ilmu kosong dan satu berisi atau tujuh berisi dan satu kosong," katanya di dalam hati, "Tidak tahunya setelah dipakai bertempur benar-benar, semua lima kosong dan tujuh berisi itu dapat diubah pergi pulang."

Pertempuran ini besa sekali dengan perlawanan Tiau Hong tadi. Si nona menonton sambil menahan napas. Bahkan Auwyang Hong yang lihay pun turut ketarik sampai ia menjadi kagum sekali.

Selagi orang bertaruh seru itu, tiba-tiba terdengar satu suara jeritan, "Aduh!" disusul mana tubuh jatuh terguling. Nyata korban itu ialah In Cie Peng. Dia tidak sanggup melayani Oey Yok Su berputaran, matanya kabur, kepalanya pusing, dunia dirasakan bagai berputar, di depan matanya entah ada berapa banyak musuhnya itu, diakhirnya, setelah penglihatannya gelao, tidak ampun lagi ia roboh sendirinya!

Coan Cin Cit Cu memusatkan pikiran mereka. Mereka tahu, asal ada satu saja yang hatinya goncang, mereka tidak bakal ketolongan lagi, atau Coan Cin Pay bakal runtuh dan musnah.

Oey Yok Su pun gelisah. Ia sudah kepalang, ia bersangsi untuk bertempur terus atau berhenti. Perlawanan hebat dari Khu Cie Kee beramai itu

membuat kedua pihak sama unggulnya.

Sementara itu ayam-ayam sudah berkokok dan sinar matahari mulai mengintai di arah timur.

Dengan lewatnya sang waktu itu, selesai sudah batas tempo istirahatnya Kwee Ceng. Ia telah sembuh dan memperoleh kembali kesehatannya seperti sediakala. Di luar kamarnya orang bertempur umpama kata langit terbalik dan bumi ambruk tetapi ia sendirinya tetap tenang, ia duduk diam. Baru sesaat kemudian, ia mengintai ke luar kamar rahasianya, atau ia menjadi terkejut.

Oey Yok Su bertindak dengan perlahan, kakinya mengikuti garis patkwa, atau segi delapan, setiap gerakan tangannya perlahan juga. Ketika Oey Yong menggantikan Kwee Ceng mengintai, ia tahu betul ayahnya lagi menggunakan ilmu silatnya yang tak sembarang dipakai.

Segera juga bakal datang saat yang memutuskan.

Coan Cin Cit Cu berkelahi dengan seantero tenaganya. Mereka pun menginsyafi bahaya yang tengah mengancam mereka. Berkali-kali mereka mengasih dengara suara satu sama lain, untuk mengasih isyarat, guna menambah semangat masing-masing. Di batok kepala mereka mulai terlihat hawa panas mengkedus, sedang jubah mereka telah basah kuyup. Hilanglah ketenangan mereka sebagaimana tadi mereka melayani Bwee Taiuw Hong.

Auwyang Hong terus menonton sambil ia memperhatikan barisannya imam-imam dari Coan Cin Kauw itu. Ia mengharap-harap Oey Yok Su nanti mengurus semua tenaganya hingga ia mendapat luka di dalam. Dengan begitu, kapan kembali di adakan

rapat besar di Hoan San, rapat yang kedua, untuknya akan kurang satu lawan yang tangguh. Akan tetapi Tong Shia benar-benar lihay, meski Khu Cie Kee semua bekerja sekerasnya, mereka itu masih tidak dapat merampas kemenangan.

Menyaksikan pertempuran yang sangat memakan tempo itu, Auwyang Hong menjadi tidak sabar. Dasarnya ia berbisa, setelah berpikir sekian lama, ia mendapat satu akal licik.

Pertempuran itu berjalan semakin perlahan, tapi itu tandanya bahwa bahaya semakin dekat.

Oey Yok Su bekerja terus, nyata sekali terlihat ia menyerang dengan kedua tangannya kepada Sun Put Jie dan Tam Cie Toan. Kedua imam itu mengangkat tangan mereka untuk menangkis. Mereka segera dibantu Lauw Cie Ian dan Ma Giok.

Justru itu, mendadak See Tok bersiul panjang dan terus berseru: "Saudara Yok, aku bantu kau!" menyusul suaranya itu ia berjongkok, segera dengan kedua tangannya ia menolak ke arah Tam Cie Toan!

Tiang Ci Cu tengah memusatkan perhatiannya terhadap Oey Yok Su, ia telah mengerah tenaganya untuk menangkis serangan Tong Shia, ketika mendadak ia merasakan benturan keras di belakangnya, jangan kata untuk menangkis, berkelit saja sudah tidak keburu, maka itu dengan menerbitkan suara, ia roboh tengkurap.

Oey Yok Su menjadi gusar sekali.

"Siapa menghendaki bantuanmu!" ia menegur See Tok.

Ketika itu Khu Cie Kee dan Ong Cie It menyerang dengan berbareng. Tong Shia mengibas untuk menangkis atau tangannya yang kanan bentrok sama perlawanannya Ma Giok dan Cek Tay Thong, yang pun menyerang kepadanya.

Auwyang ong tertawa.

"Kalau begitu, biarlah aku bantu mereka!" seruanya. Sambil berkata begitu, dengan kedua tangannya benar-benar ia menyerang si Sesat dari Timur itu. Kalau tadi ia menyerang Tam Cie Toan dengan mengggunai tenaga tiga bagian, sekarang ia menggerahkan tenaganya dengan sepenuhnya. Itu pun saat Oey Yok Su tengah menghadapi empat lawannya. Ia mengharap hajaran ini, satu kali saja, akan menamatkan riwayatnya pemilik dari pulau Tho Hoa To itu. Akal yang ia bertelurkan dari batok kepalanya ialah lebih dulu menjatuhkan salah satu Coan Cn Cit Cu, baru ia membokong Oey Yok Su. Ia sudah memikirkan matang, setelah Thian Kong Pak Tauw Tin pecah, dengan Oey Yok Su sudah mati, walaupun imam-imam dari Coan Cin Kauw itu murka, ia tidak usah takut mereka.

Oey Yok Su kaget sekali. Ia tidak menyangka Auwyang Hong dapat berlaku demikian. Ia menghadapi kesulitan. Tidak bisa ia meninggalkan empat musuhnya di depannya itu, umpama kata ia memutar tubuhnya, untuk melayani Auwyang Hong, ia bisa celaka. Maka itu tidak ada jalan lain, ia mencoba menutup diri seraya mengerahkan tenaga di punggungnya, guna terpaksa menerima serangan Kap-mo-kang, ilmu silat Kodok, dari si Bisa dari Barat yang licin itu.

Auwyang Hong girang sekali melihat Tong Shia mau mempertahankan diri dari serangannya yang dahsyat

itu. Itu pun artinya akal busuknya berhasil. Tapi justru ia lagi bergirang itu, mendadak ia melihat berkelebatnya satu bayangan hitam, yang mencelat dari samping, bayangan mana berlompat ke belakangnya Oey Yok Su, untuk mewakili Tong Shia menyambuti serangannya itu!

Segera setelah serangan Auwyang Hong itu ada yang tangkis, dua-dua Oey Yok Su dan keempat imam lawannya menghentikan pertempuran mereka sambil lompat minggir, untuk memisahkan diri. Kapan mereka telah melihat tegas, nyata orang yang berkorban untuk Tong Shia ialah Bwee Tiau Hong!

Oey Yok Su menoleh kepada See Tok, ia tertawa dingin.

"Benar-benar si Bisa Bangkutan ternama tak mengecewakan," katanya mengejek.

Auwyang Hong sendiri berulang-ulang menyatakan, "Sayang, sayang!" di dalam hatinya. Ia menyesal bukan main yang serangannya itu gagal, sebab lain orang yang menjadi korban. Dasar licik, ia mengerti bahaya. Ia tidak mau melayani Oey Yok Su. Ia mengerti baik sekali, kalau Oey Yok Su bergabung dengan semua imam itu, itu berarti ia menghadapi bencana jiwa. Maka juga ia tertawa nyaring dan panjang, sembari tertawa itu ia memutar tubuh untuk berlompat keluar, buat terus mengangkat langkah seribu!

Ma Giok lantas menghampirkan Tam Cie Toan, ia membungkuk untuk mengangkatnya. Segera juga ia menjadi kaget. Tubuh adik seperguruannya itu lemas sekali dan kepalanya pun teklok. Auwyang Hong telah menghajar orang hingga tulang-tulang iga serta punggungnya patah. Kakak ini lantas mengucurkan air

mata, sebab ia merasa pasti, adik sepeguruannya itu tidak bakal dapat ditolong lagi.

Khu Cie Kee yang bertabiat keras berlompat keluar dengan membawa pedangnya, ia mau menyusul See Tok, untuk menyerang si bisa yang jahat itu, tetapi dari tempat yang jauh ia cuma mendengar suara orang: "Oey Lao Shia, telah aku membantu kau memecahkan barisan istimewa warisannya Ong Tiong Yang, aku pun sudah mewakili kau menghukum mati murid Tho Hoa To yang murtad, maka itu, sisanya enam imam campur aduk, kau sendiri pun dapat melayaninya. Sampai ketemu pula!"

Oey Yok Su mengeluarkan suara di hidung. Ia tahu, kata-kata terakhir dari See Tok ini ada untuk membakar hatinya dan kawanannya Coan Cin Kauw itu, supaya mereka murka dan menumpleki kemurkaannya terhadapnya. Tapi ia pun besar kepala, tidak sudi ia memberi keterangan kepada Ma Giok semua. Ia hanya menghampirkan mayatnya Bwee Tiau Hong, ia mengangkatnya dengan perlahan-lahan. Murid itu telah memuntahkan darah hidup, kelihatannya ia tidak bisa hidup lebih lama lagi.

Khu Cie Kee mengubar sampai beberapa puluh tembok, Auwyang Hong entah telah kabur kemana. Ketika itu, Ma Giok berulang-ulang memanggil ia pulang, maka ia kembali dengan tindakan lebar. Ia masih gusar sekali, kedua matanya terbuka besar dan bersinar merah. Segera ia menuding Oey Yok Su.

"Coan Cin Kauw kami denganmu ada bermusuhan apa?!" ia menegur dengan bengis. "Oh, iblis tersesat yang jahat sekali! Mulanya kau membinasakan Ciu Susiok kami, sekarang kau mencelakai Tam Sutee kami ini. Apakah artinya perbuatanmu, hai manusia sesat?"

Ditegur begitu, Oey Yok Su melengak.

"Kau maksudkan Ciu Pek Thong?" akhirnya ia menanya. "Kau bilang aku membinasakan dia?"

"Apakah kau masih mau menyangkal?" Cie Kee mendesak.

Oey Yok Su tahu di sini ada salah mengerti, tetapi ia membungkam, ia cuma tertawa dingin. Sebenarnya bersama-sama Ciu Pek Thong dan Auwyang Hong, ia lagi mengadu lari, sesudah beberapa ratus lie dilalui, mereka masih seri. Niat mereka semula adalah mengagu terus sampai ada keputusan siapa yang menang, tetapi mendadak, Ciu Pek Thong menghentikannya setengah jalan. Inilah disebabkan Loo Boan Tong tiba-tiba ingat Ang Cit Kong, yang ditinggalkan seorang diri di dalam istana kaisar. Berbahaya kalau kangzusi.com Pengemis dari Utara itu sampai kena dipergoki penghuni istana. Bukankah ia telah habis ilmu silatnya? Maka itu ia kata kepada kedua lawannya: "Loo Boan Tong ada mempunyai urusan, kita berhenti saja, kita jangan mengadu lari lebih jauh!" Kata-kata ini ialah kepastian, Oey Yok Su dan Auwyang Hong tidak dapat memaksakan, untuk itu, ia dibiarkan lari. Oey Yok Su berniat menanyakan Ciu Pek Thong tentang putrinya, karena kepergian si orang tua berandalan dan jenaka itu, ia menjadi batal menanyakan.

Ketika itu sia-sia belaka Tam Cie Toan menyusul mereka itu bertiga, ia tidak dapat melihat sekalipun bayangan orang, sebaliknya Oey Yok Su semua mengetahui dan melihat ia jelas sekali, maka itu seberlalunya Loo Boan Tong, Oey Yok Su dan Auwyang Hong lantas kembali ke Gu-kee-cun. Kebetulan sekali, sesampainya mereka di rumah

penginapan, mereka dapat menyaksikan Coan Cin Cit Cu lagi menempur Bwee Tiau Hong. Biar bagaimana, Tong Shia tidak bisa membiarkan muridnya bercelaka, maka itu, diakhirnya ia yang turun tangan sendiri. Di luar segela dugaan, kesudahannya ada demikian hebat.

Selagi Khu Cie Kee kalap itu, Sun Put Jie menangkis Tam Cie Toan. Yang lain-lain pun gusar sekali, hingga mereka semua mau mengadu jiwa.

Tiba-tiba Tam Cie Toan membuka matanya dan berkata: "Aku mau pergi..."

Khu Cie Kee semua lantas menghampirkan, mereka mengerubungi saudara seperguruan itu.

Tam Cie Toan bersenandung lemah, lalu ia menarik napasnya yang penghabisan, matanya meram.

Keenam Cu bertunduk, untuk memujikan arwahnya saudara itu. Habis itu Ma Giok memondong tubuh suteenya, buat dibawa pergi. Khu Cie Kee semua mengikuti tanpa bersuara, tanpa berpaling lagi ke belakang, mereka keluar dari rumah penginapan itu dan pergi.

Oey Yok Su heran sekali, ia tidak tahu permusuhan apa di antara ia dan Coan Cin Kauw, tetapi ketika ia melihat Bwee Tiau Hong bernapas empas-empis, ia menjadi berduka. Biar bagaimana Tiau Hong adalah muridnya, mereka telah hidup bersama buat beberapa puluh tahun. Murid itu pun telah berkorban untuknya. Pada dasarnya, ialah seorang yang jujur, maka itu, dalam kedukaannya itu, ia menangis menggerung-gerung.

Bwee Tiau Hong dapat mendengar tangis gurunya

itu, ia mengerti, lantas ia tersenyum. Ia tidak mengatakan apa, hanya dengan mengerahkan tenaga terakhir, dengan tangan kanannya ia mematahkan lengannya yang kiri, setelah mana dengan tangan kanan itu ia menghajar batu itu hancur dan lengannya pun patah pula.

Menyaksikan perbuatan muridnya itu, Oey Yok Su tercengang.

"Suhu," berkata sang murid, "Ketika di Kwei-in-chung suhu menitahkan muridmu melakukan tiga macam perbuatan, dua yang lain muridmu tak keburu melakukannya....."

Oey Yok Su lantas ingat akan tiga macam titahnya itu, ialah pertama mencari pulang kitab Kiu Im Cin-keng yang telah hilang, kedua mencari Liok Leng Hong serta dua muridnya yang lainnya, dan yang ketiga, yaitu yang terkahir, muridnya ini dimestikan membayar pulang ilmu silat yang didapat dari Kiu Im Cin-keng itu. Sekarang dengan mematahkan kedua tangannya itu, Bwee Tiau Hong menepati perintah gurunya, sebab dengan tangannya patah maka musnahlah juga kepandaianya Kiu Im Pek-kut Jiauw seri Cwie-sim-ciang.

Lantas sang guru tertawa terbahak.

"Bagus, bagus!" katanya. "Dua yang lain itu sudah tidak ada artinya lagi! Sekarang mari aku terima pula kau menjadi murid dari Tho Hoa To!"

Tiau Hong menginsyafi ia telah tersesat, maka itu mendengar gurunya memberi ampun dan suka menerima ia kembali, ia girang bukan main, dengan memaksakan diri ia merayap bangun, untuk memberi hormat kepada guru itu sambil paykui beberapa kali,

ketika ia mengangguk untuk ketiga kalinya, tubuhnya rebah tak bangun pula.

OeyY ong dari kamar rahasia telah menyaksikan itu semua, ia disandingkan pelbagai perasaan. Hebat apa yang ia telah saksikan itu, semuanya mengagetkan dan mengharukan. Dilain pihak, ia mengharap-harap ayahnya itu nanti berdiam sedikit lama pula, supaya ia bersama Kwee Ceng dapat keluar untuk menemuinya. Kwee Ceng itu tinggal menanti berkumpulnya hawa di pusarnya.

Oey Yok Su sudah lantas mengangkat tubuhnya Bwee Tiau Hong, untuk dipondong.

Hampir di itu waktu, di luar rumah terdengar suara meringkiknya kuda. Oey Yong mengenali, itulah kuda merah yang kecil kepunyaan Kwee Ceng. Menyusuli suaranya Sa Kouw, yang berkata: "Inilah dusun Gu-kee-cun! Mana aku tahu di sini ada orang she Kwee atau tidak.....?"

Lalu terdengar suaranya seorang yang lain: "Di sini toh cuma ada beberapa buah rumah! Mustahil kau tidak kenal semuanya penduduk sini?"

Agaknya orang itu tidak sabaran, karena ia lantas saja menolak pintu dan bertindak masuk.

Oey Yok Su menempatkan diri di belakang pintu, ketika ia melihat orang yang masuk itu, air mukanya berubah. Orang adalah Kanglam Liok Koay yang telah ia cari dengan susah payah.

Kanglam Liok Koay sudah pergi ke Tho Hoa To, lantas mereka berputar-putar, tidak juga mereka berhasil mencari rumahnya pemilik pulau Bunga Tho itu, baru kemudian mereka bertemu sama satu bujang yang

gagu dari siapa mereka ketahui majikannya pulau itu tengah bepergian. Kemudian lagi Kanglam Liok Koay melihat kuda merah dari Kwee Ceng terlepas merdeka di dalam rimba, mereka lalu membawanya sampai di dusun Gu-kee-cun ini, dimana mereka bertemu sama Sa Kouw, si nona tolol.

Kwa Tin Ok sangat jeli kupingnya, begitu masuk di pintu, ia mendapat dengar suara orang bernapas di belakang pintu itu, maka segera ia memutar tubuhnya, dituruti oleh lima saudaranya. Dengan pantas mereka melihat Oey Yok Su menhadang di ambang pintu seraya tangannya memodong Bwee Tiau Hong. Oey Yok Su rupanya mau mencegah keenam orang luar biasa dari Kanglam itu melarikan diri.....

"Oey Tocu baik?" Cu Cong pantas menanya. "Sudah lama kita tidak bertemu! Kami berenam telah memenuhi janji untuk bertemu di Tho Hoa To, sayang tocu tidak ada di rumah, tetapi hari ini kebetulan bertemu di sini, kami merasa sangat beruntung!"

Habis berkata begitu, si Mahasiswa Tangan Lihay pantas menjura dalam.

Oey Yok Su berniat membunuh Liok Koay, sekarang ia menampak pula muka pucat pasi dari Tiau Hong, ia berpikir: "Liok Koay ini musuh besar dari Tiau Hong, siapa nyana sekarang Tiau Hong mendahului mereka mati, meski begitu, sekarang aku mesti membuatnya ia membinasakan musuhnya dengan tangannya sendiri, supaya ia mati dengan meram....."

Maka itu tangan kanan tetap memondong tubuh muridnya, dengan tangan kiri ia mengangkat tangan yang patah dari muridnya itu, tangan yang hanya tersambung dengan kulit daging, sembari berbuat begitu ia melompat ke sampingnya Han Po Kie, untuk

dengan cepat sekali, dengan tangannya Tiau Hong itu, menghajar bahu kanan si Malaikat Raja Kuda.

Han Po Kie kaget bukan main, sampai dia tidak sempat berkelit atau menangkis. Hebat ia kena dihajar, benar lengannya tidak sampai patah tetapi sesaat itu dia tidak dapat menggerakkan tangannya itu.

Liok Koay kaget dan gusar karena sikapnya Oey Yok Su ini, yang menyerang tanpa bicara lagi, maka itu mereka pun lantas balik menyerang. Han Po Kie turut maju setelah ia merasa tangannya lebih ringan. Mereka berseru-seru sambil mereka menghunus senjatanya masing-masing. Mereka mengurung dengan rapi.

Oey Yok Su mengangkat tinggi tubuhnya Bwee Tiau Hong, ia seperti tidak menghiraukan pelbagai alat senjata yang aneh dari enam jago dari Kanglam itu.

Han Siau Eng adalah orang pertama yang diserang pemilik Tho Hoa To itu. Ia kaget ketika ia melihat mukanya Bwee Tiau Hong, yang matanya mendelik, rambutnya riap-riapan, mulutnya penuh darah. Itulah roman mayat yang sangat menyeramkan. Tangan Tiau Hong pun diangkat tinggi-tinggi, mengancam batok kepalanya. Tanpa merasa ia menjadi lemas kaki dan tangannya.

Lam Hie Jin dan Coan Kim Hoat menyaksikan saudara angkat mereka terancam, dengan berbareng mereka menyerang tangannya Tiau Hong itu. Mereka menggunai pikulan serta bandulan besi dacin mereka.

Oey Yok Su sebat luar biasa, dengan cepat ia menarik pulang tangan kanan Tiau Hong itu, untuk dengan tangan kirinya menghajar terus Siau Eng.

Ahli pedang Gadis Wat itu tengah tidak berdaya, maka pinggangnya menjadi sasaran, ia kesakitan hingga tubuhnya melengkung jongkok.

Han Po Kie maju dari samping, untuk menyerang dengan cambuknya, Kim-liong-pian, atau cambuk Naga Emas. Oey Yok Su mengangkat kaki kirinya, ia bergerak sebat, tetapi toh kaki itu toh kena kelibat. Hanya Han Po Kie, meski ia mengeluarkan seluruh tenaganya, tidak sanggup ia menarik kuda-kudanya Tong Shia. Dilain pihak, tangan berkuku dari Bwee Tiau Hong telah menyambar ke mukanya. Ia kaget sekali, ia melepaskan libatan cambuknya, ia berkelit sambil berlenggak terus menjatuhkan diri bergulingan. Meski begitu, ia merasakan mukanya panas dan sakit, ketika ia meraba ke mukanya itu, tangannya penuh darah. Sebab lima kukunya Tiau Hong berhasil menyambar mukanya. Syukur untuknya, Tiau Hong sudah menjadi mayat dan jambakannya itu bukannya jambakan Kiu Im Pek-kut Jiau.

Setelah beberapa jurus, Liok Koay lantas jatuh di bawah angin. Coba tidak Oey Yok Su menghendaki membinasakan musuh dengan tangannya Tiau Hong sendiri, mungkin mereka sudah bercelaka. Sekarang mereka hanya terancam bahaya.

Kwee Ceng di dalam kamar rahasia menjadi bergelisah. Ia mendengar nyata suara napas menggorong dari keenam gurunya itu, tanda dari keadaan berbahaya dari mereka. Ia menjadi cemas hati sebab ia sendiri tidak bisa lekas-lekas keluar, untuk mencegah bencana. Ia masih memerlukan waktu untuk memperkuat hawa di pusarnya itu. Tapi dapatkah ia main ayal-ayalan? Budi guru-gurunya itu sama dengan budi orang tuanya! Maka diakhirnya, ia menahan napas, ia meluncurkan sebelah tangannya untuk menghajar daun pintu, hingga pintu itu gempur.

Oey Yonng kaget bukan main.

"Engko Ceng, jangan!" ia mencegah. Ia tahu kawan itu mesti beristirahat.

Kwee Ceng pun merasakan akibat serangannya itu, ialah hawa naik ke atas, ke jantungnya, maka lekas-lekas ia memeramkan mata menarik pulang hawanya itu kembali ke pusar.

Tetapi sekarang pintu rahasia telah tergempur pecah dan terbuka.

Oey Yok Su dan Kanglam Liok Koay kaget sekali, apa pula mereka lantas melihat muda-mudi itu. Dengan sendirinya mereka pada lompat mundur menghentikan pertempuran mereka.

Oey Yok Su heran dan girang, hingga ia mengucak-ucak matanya.

"Anak Yong, benarkah kau?" ia menanya. ia hampir tak mempercayai matanya sendiri. Ia merasa bagaikan lagi bermimpi.

Oey Yong dengan sebelah tangannya memegang tangan Kwee Ceng, mengangguk sambil tersenyum. Ia tidak membuka mulutnya untuk menjawab ayahnya itu.

Mengawasi sikap anak gadisnya itu, Oey Yok Su lantas mengerti. Untuknya, diketemuinya anak itu ada seperti juga si anak sudah mati tetapi hidup pula. Itulah putri satu-satunya dan juga yang ia sayangi seperti jiwanya sendiri. Ia lantas meletaki tubuh Tiau Hong di atas bangku, ia terus menghampirkan Kwee Ceng, di sisi siapa ia duduk bersila, tangannya diulur untuk mencekal tangan anak muda itu.

Kwee Ceng merasakan hawa di dalam tubuhnya panas bergolak, sangat sukar ia melawan itu. Beberapa kali ia hendak berkoakan atau berlompatan. Tapi, begitu lekas tangannya di tempelkan Oey Yok Su itu, lantas hawa panasnya berkurang, dapat ia berlaku tenang. Dengan lain tangannya, Oey Yok Su pun menguruti sekejur tubuhnya pemuda itu.

Boleh di bilang hanya sekejap kemudian, lantas Kwee Ceng dapat menenangi diri betul-betul. Itu artinya bukan saja ia telah terhindar dari bahaya, bahkan ia sudah sembuh betul, otot dan tulang-tulangnya menjadi bertambah kuat. Maka itu, ia lantas bangun, untuk paykui kepada pemilik dari Tho Hoa To itu, akan kemudian ia pun menghampirkan keenam gurunya, untuk memberi hormatnya kepada muridnya.

Selagi pemuda itu berbicara sama semua gurunya, menuturkan segala hal semenjak mereka berpisah, Oey Yok Su pun asyik pasang omong dengan putrinya, tangan siapa ia tuntun. Mereka gembira sekali, saban-saban mereka tertawa gila.

Mengetahui tentang nona Oey, Liok Koay heran dan ketarik hati. Mereka pun ketarik dengan suara halus dari nona itu. Maka itu, diam-diam mereka bertindak mendekati, akan mendengari lebih jauh suara si nona, yang terus berbicara dengan ayahnya. Sebab banyak yang anak ini tuturkan.

Tiba pada saatnya pertempuran Oey Yok Su dengan Liok Koay, nona itu berkata sambil tertawa: "Sudahlah, tak usah aku bercerita terus!"

Segera setelah itu Oey Yok Su berkata: "Aku hendak membinasakan empat orang, ialah Auwyang Hong, Leng Tie Siangjin, Kiu Cian Jin dan Yo Kang, maka

anak yang baik, mari kau turut aku menyaksikan keramaian itu!"

Tapi ia melirik kepada Liok Koay, agaknya ia jengah, tetapi dasar angkuh, ia terus tidak sudi mengaku salah, cuma seperti untuk menghibur diri, ia kata: "Anggaplah sang peruntungan masih tidak terlalu buruk hingga aku tidak sampai mencelakai orang baik-baik!"

"Ayah," kata Oey Yong tertawa, "Baiklah kau minta maaf kepada beberapa suhu ini..."

"Hm," jawab ayah itu, yang lalu menyimpanginya. "Aku hendak mencari See Tok, eh, anak Ceng, kau turut atau tidak?"

Belum lagi Kwee Ceng menyahuti, Oey Yong sudah memegat. Kata anak ini, "Ayah, baiklah kau pergi dulu ke istana untuk memapak suhu!"

Kwee Ceng tidak sempat menjawab Oey Yok Su, ia terus bercerita terus sampai Oey Yok Su memberi perkenan untuk ia menikah dengan Oey Yong serta Ang Cit Kong mengambil ia sebagai murid. Mengenai ini, ia minta keputusan guru-gurunya itu.

Kwa Tin Ok menjadi sangat girang.

"Kau sungguh beruntung!" katanya. "Dengan kau mendapati Kiu Cie Sin Kay sebagai guru dan Tocu dari Tho Hoa To sebagai mertua, kami girang bukan kepalang! Masa dapat kami tidak memberikan perkenan kami? Cumalah halnya Kha Khan dari Mongolia?"

Tin Ok hendak menyebutkan urusan putrinya Jenghiz Khan, bahwa halnya murid ini adalah calon Kim-too Huma, tetapi ia tidak dapat lantas membuka mulutnya.

Mendadak sekali, pintu, yang tadi tertutup pula, sekarang ada yang pentang dan Sa Kouw muncul di antara mereka, tangannya memegang monyet-monyetan dari kertas. Ia menghampirkan Oey Yong dan menanya sambil tertawa: "Adik, apakah semangkamu telah habis dimakan? Seorang tua telah menyuruhnya aku menyerahkan kunyuk-kunyukan ini kepadamu, katanya dibuat main..."

Oey Yong menyangka orang lagi kumat ketololannya, ia menyambuti kena kerta itu acuh tak acuh.

Sa Kouw berkata pula: "Orang tua itu, yang rambutnya ubanan, memesan juga supaya kamu jangan gusar, katanya pasti ia bakal menolongi kau mencari gurumu."

Mendengar itu, Oey Yong menduga kepada Ciu Pek Thong, maka ia lantas meneliti kertas itu. Benarlah di situ ada tulisan alamatnya, maka ia lantas membukanya, hingga ia dapat membaca: "Si pengemis tua tak dapat ditemukan, karenanya Loo Boan Tong menjadi tidak gembira."

Si nona menjadi heran dan kaget.

"Ah, kenapa suhu lenyap?" serunya.

Oey Yok Su berdiam, lalu ia kata: "Loo Boan Tong edan-edanan tetapi ia lihay sekali, maka asal Ang Cit Kong tidak mati, pasti ia dapat menolonginya. Hanya sekarang ini Kay Pang lagi menghadapi satu urusan besar..."

"Bagaimana, ayah?" Oey Yong menanya terkejut.

"Tongkatnya si pengemis tua yang telah diberikan padamu sudah dibawa pergi oleh Yo Kang si binatang

cilik itu! Binatang itu tidak lihay ilmu silatnya tetapi lihay otaknya, kalau tidak bagaimana dapat orang sebangsa Auwyang Kongcu terbinasa di tangannya? Dia telah mendapati tongkat keramat kaum pengemis itu, pastilah dia bakal menerbitkan gelombang kekacauan, yang dapat membahayakan Kay Pang. Mari kita lekas mencari dia, untuk merampas pulang tongkat itu, kalau tidak, pasti celakalah murid-murid dan cucu-cucu muridnya si pengemis bangkotan itu!"

Mendengar itu Liok Koay menganggukkan kepala.

"Sayang suhu sudah pergi beberapa hari, mungkin di sukar dicandak," kata Kwee Ceng.

"Di sini ada kuda merahmu, kau boleh coba menyusul," kata Po Kie.

Kwee Ceng lantas ingat kuda merahnya itu, ia menjadi girang sekali, lantas ia lari keluar seraya bersiul.

Kuda itu mendengar suara majikannya, dia berjingkrak lari menghampirkan, dia mengelus-elus majikannya itu seraya meringkik perlahan tak hentinya.

Menampak demikian Oey Yok Su berkata: "Anak Yong, pergilah kau bersama Kwee Ceng untuk merampas pulang tongkat itu. Kuda kecil itu keras larinya, mungkin kamu dapat menyandak."

Selagi berkata begitu, Oey Yok Su melihat Sa Kouw di samping mereka, nona itu tertawa dengan ketololannya. Ia melihat wajah dan gerak-gerik orang, ia ingat itulah mirip dengan sifat muridnya, Kiok Leng Hong.

"Apakah kau she Kiok?" ia tanya nona itu.

Sa Kouw menggeleng kepala secara lucu.

"Aku tidak tahu," sahutnya.

"Ayah, mari kau lihat!" berkata Oey Yong, mengajak ayahnya, yang ia tuntun ke dalam kamar rahasia.

Begitu melihat pengaturan ruangan itu, Oey Yok Su menarik hatinya. Itulah pengaturan seperti caranya sendiri. Maka ia mau menduga, mesti itu diatur oleh Kiok Leng Hong, muridnya itu.

"Ayah, coba lihat benda di dalam peti besi itu," Oey Yong berkata pula.

Oey Yok Su tidak lantas membuka peti hanya tubuhnya mencelat tinggi sambil tangannya diulur ke pojok tembok barat daya, menyambar ke arah wuwungan, ke temboknya, ketika ia menarik, tembok itu lantas terbuka merupakan sebuah lubang. Dengan tangan kanannya memegang kertas, ia lantas menggelantungkan diri, lalu dengan tangan kirinya, ia meragoh ke dalam lubang itu. Dari situ ia menarik keluar segulungan kertas. Belum lagi ia lompat turun, tangan kanannya sudah menekan tembok, maka dengan itu, ia berlompat terus keluar kamar.

Oey Yong dengan sebat lompat mengikuti ayahnya itu. Ia melihat gulungan kertas yang penuh debu setelah dibeber, kertas itu memuat tulisan yang huruf-hurufnya tidak karuan macam, bunyinya:

"Surat ini dihanturkan kepada guruku yang berbudi di pulau Tho Hoa To. Dari istana kaisar muridmu telah berhasil mendapatkan sejumlah tulisan dan gambar lainnya, yang semua hendak dihanturkan kepada suhu, maka tidak beruntung sekali, selama di dalam istana aku telah dikepung sekawanan siwi. Aku telah

meninggalkan seorang anak perempuan....."

Sampai habis di situ, habis sudah surat itu, yang terlihat tinggal titik-titik yang terang adalah titik-titik darah.

Melihat surat itu, Oey Yong menjadi terharu hatinya. Ia mengingat nasib celaka murid-murid ayahnya itu, yang semuanya lihay tetapi mereka telah diusir ayahnya itu gara-gara Bwee Tiau Hong berdua. Sekarang beginilah nasib Kiok Leng Hong, salah satu murid yang tetap setia itu.

Oey Yok Su mengerti, Leng Hong ini tentulah ingin kembali ke Tho Hoa To, maka setelah diusir dia berdaya mencari rupa-rupa barang yang menjadi kesukaan gurunya, ia membesarkan hati pergi mencuri ke istana, maka apa celaka, ia menemui saat naas, disaat berhasilnya, ia kepergrok dan dikepung pahlawan-pahlawan istana. Melihat nasibnya Liok Seng Hong, ia sudah menyesal, maka sekarang ia menjadi lebih menyesal lagi.

Sa Kouw tidak tahu apa-apa, ia berdiri di samping sambil terus tertawa haha-hhihi.

"Apakah ilmu silatmu diajari ayahmu?" Oey Yok Su menegur si nona, suaranya bengis.

Sa Kouw menggeleng kepala lantas dia lari keluar pintu besar, daun pintu itu ia tutup rapat, setelah ia mengintai ke dalam, terus ia bersilat. Dia mengintai pula, lalu kembali ia bersilat lagi.

"Ayah," berkata Oey Yong, "Dia belajar silat dengan mencuri pelajaran Kiok Suko."

Ayah itu mengangguk.

"Ya," katanya, "Aku pun tidak percaya, setelah di usir, Leng Hong bernyali besar berani mewariskan ilmu kepandaianya kepada lain orang... Eh, anak Yong, coba kau serang dia dibagian bawah, kau gaet dia roboh!"

Kata-kata yang belakangan ini dikeluarkan secara mendadak.

Oey Yong heran, tidak tahu ia maksud ayahnya, tetapi ia menghampirkan Sa Kouw, sembari tertawa hahahihi, ia kata kepada nona tolol itu, "Sa Kouw, mari aku berlatih bersama-sama denganmu. Kau berhati-hatilah!" Ia lantas menggerak dengan tangan kiri, disusul sama tendangan kaki kiri dan kanan degan sebat sekali.

Sa Kouw melengak, sebelum ia sempat berdaya, kempelonnya yang kanan telah kena ditendang. Ia lantas lompat mundur. Tetapi di sini ia telah ditunggu, begitu ia digaget, lantas ia jatuh terguling. Ia lompat bangun dengan segera.

"Kau menggunai akal!" serunya. "Adik kecil, mari kita mulai lagi!"

"Hus!" membentak Oey Yok Su. "Apa adik kecil! Kau mestinya memanggil kouw-kouw!"

"Kouw-kouw!" Sa Kouw lantas memanggil, tanpa ia mengetahui apa bedanya "adik kecil" dengan "kouw-kouw" atau bibi.

Baru sekarang Oey Yong mengerti bahwa ayahnya hendak mencoba bagian bawah dari si tolol itu sebab Kiok Leng Hong hilang kedua kakinya, kalau Leng Hong bersilat seorang diri, kuda-kudanya tidak

nampak, kalau ia mengajari dengan mulut, mestinya nona itu sempurna bagian atas, tengah dan bawahnya.

Dengan terus menyebut "kouw-kouw" itu sama dengan artinya Oey Yok Su menerima si nona sebagai muridnya.

"Kenapa kau tolol?" ia tanya pula.

"Aku ialah Sa Kouw," sahut si nona tertawa. "Tolol" ialah "Sa"

"Mana ibumu?" tanya Oey Yok Su, alisnya mengerut.

Nona itu meringis, "Ia sudah pulang..." sahutnya.

Masih Oey Yok Su menanya beberapa kali, jawaban si nona tidak karuan, maka ia menghela napas panjang. Ia tidak tahu orang tolol semenjak dilahirkan atau karena suatu penderitaan yang mengagetkan. Kecuali Leng Hong hidup pula, tidak nanti ada lai orang yang mengetahui sebab-musabab itu.

Dengan mendelong, tocu dari Tho Hoa To ini mengawasi mayatnya Tiauw Hong.

"Anak Yong," katanya selang sesaat, "Mari kita lihat barang-barang Kiok Sukomu itu."

Oey Yong menurut, maka ayah dan anak itu masuk pula ke dalam kamar rahasia.

Mengawasi tulang-belulang Kiok Leng Hong, Oey Yok Su berdiri mendelong, kemudian air matanya mengucur turun.

"Anak Yong," katanya. "Diantara semua muridku, Leng Hong yang paling pandai, maka kalau bukan kakinya

buntung, seratus siwi pun tidak nanti sanggup menawan dia!"

"Itulah wajar!" sahut putri itu. "Ayah, apakah kau mau menerima Sa Kouw sebagai muridmu?"

"Ya," ayahnya itu menyahut. "Aku akan ajarkan dia ilmu silat, bersyair dan -menabuh khim, juga ilmu Kie-bun Ngo-heng. Apa yang dulu sukumu niat pelajarkan, tetapi belum kesempian, semua akan aku ajarkan kepada anaknya ini!"

Oey Yong mengulur lidahnya.

"Hebat penderitaan ayah," pikirnya.

Oey Yok Su membuka peti besi, ia memeriksa isinya. Melihat semua itu, ia menjadi semakin berduka. Ketika ia membeber sebuah gambar, ia menghela napas.

"Gambar bunga dan burung Kaisar Hwie Cong ini indah dilukisannya," katanya, "Maka sayang sekali, negara yang indah pun ia hanturkan kepada bangsa Kim...."

Selagi ia menggulung pula gambar itu, mendadak Oey Yok Su berseru, "Ih!"

"Ada apa ayah?" tanya Oey Yong.

"Kau lihat!" sahut ayah itu, tangannya menunjuk kepada sebuah gambar san-sui, lukisan pemandangan alam, gunung dan air.

Oey Yong mengawasi, ia melihat gambarnya sebuah gunung tinggi dengan puncak lancip menjulang ke langit, masuk ke dalam mega, di bawah mana ada jurang yang berair, di sini lembah pula ada

sekumpulan pohon cemara, yang penuh salju, yang semuanya doyong ke Selatan, seperti bekas diserang angin Utara yang hebat, di puncaknya, di sebelah Barat, sebaliknya ada sebuah pohon cemara yang berdiri tegak, di bawah pohon itu, dengan tinta merah, ada dilukiskan seorang jenderal perang lagi bersilat dengan pedang. Mukanya jenderal itu tak nampak jelas, tetapi dandannnya membuat siapa yang melihat, mesti menaruh hormat. Seluruh gambar memakai tinta hitam, kecuali manusianya ini, yang merah merong, hingga kelihatan mencolok mata. Gambar itu pun tidak ada tanda-tanda pelukisnya, cuma ada syairnya seperti berikut:

"Setelah bertahun-tahun maka baju perang penuh debu dan tanah,
Maka itu sengaja aku mencari bau harum di paseban Cui Bie,
Gunung yang indah, sungai yang permai, belum dipandang cukup.
Tindakan kuda mendesak hingga malam terang bulan pergi pulang."

Oey Yong memperhatikannya, lalu ia ingat. Beberapa hari yang lalu, di paseban Cui Bie Teng di puncak Hui Lang Hong, ia pernah melihat syair itu yang ada tulisannya Jenderal Han See Tiong yang kesohor.

"Ayah," katanya, "Inilah tulisan Tiong Bu Han Kie Ong, sedang syairnya ialah buah kalamnya Gak Bu Bok."

"Benar," berkata ayahnya itu, "Gak Bu Bok menulis syairnya ini melukiskan gunung Cui Bie San di Kota Tie-ciu, hanya gunung yang dilukiskan begini berbahaya keadaannya bukan gunung Cui Bie San itu sendiri. Latar belakang lukisan ini bagus tetapi pelukisnya bukannya seorang pelukis jempolan."

Oey Yong ingat itu hari di Hui Lay Hong, Kwee Ceng sangat ketarik sama syairnya yang ditulis Han See Tiong itu, yang ia ukir di batu dengan jeriji tangannya, dan si pemuda seperti tidak hendak meninggalkannya. Maka itu ia kata kepada ayahnya: "Aadaa baikkah gambar ini diberikan kepada menantumu!"

Oey Yok Su tertawa dan berkata: "Memang anak perempuan berpihak ke luar, maka itu, apa aku hendak bilang lagi?" Ia pun memilih serenceng mutiara seraya berkata pula: "Mutiara yang dulu hari si Bisa bangkotan seragkan kepadamu, aku telah ambil dari Tho Hoa To dan membayar pulang kepadanya, maka itu sekarang kau ambillah ini."

Oey Yong tahu ayah itu sangat membenci Auwyang Hong, ia mengangguk, ia menyambuti mutiara itu seraya terus mengalungi di lehernya. Ia sedang berbuat begitu tempo kupingnya mendengar suara burung rajawali putih berbunyi keras beberapa kali di udara, suaranya nyaring dan kesusu. Ia sebenarnya sangat menyukai burung rajawali itu tetapi mengingat burung telah diambil oleh putri Gochin Baki, ia menjadi tidak senang, meski begitu, ia toh lari keluar, masih ingin ia membuat main burung itu. Tiba di luar, ia melihat Kwee Ceng berada di bawah sebuah pohon liu yang besar, seekor rajawali memacuk bajunya di pundak dan menarik-narik, yang satunya lagi berputaran memutari seraya ia berbunyi tak hentinya. Sa Kouw kegirangan, ia berlari-lari memutarai Kwee Ceng, ia bertepuk-tepuk tangan sambil tertawa dan bersorak.

"Yong-jie, mereka mendapat susah!" kata Kwee Ceng melihat si nona muncul. "Mari kita pergi menolongi!"

"Siapa mereka?" Oey Yong menanya.

"Kedua saudara angkatku, yang pria dan wanita!"

Nona itu memonyongkan mulutnya.

"Aku tidak mau pergi!" katanya.

Kwee Ceng melengak, ia tidak mengerti tapi lekas ia berkata pula: "Ah, Yong-jie, jangan seperti bocah! Mari kita lekas pergi!" Habis berkata, ia menarik kudanya, ia lompat naik ke punggungnya.

"Habis, kau menghendaki aku atau tidak?" Oey Yong tanya.

Pemuda itu menjadi bingung.

"Kenapa aku tidak menghendaki kau?" ia balik menanya. Dengan tangan kiri ia menahan kudanya, tangan kanannya diansurkan untuk menyambuti si nona.

Oey Yong tertawa, lalu ia berpaling ke arah ayahnya, sambil berkata nyaring: "Ayah, kita hendak pergi menolong orang! Kau bersama keenam suhu baik turut juga!" Ia terus menjejak tanah dengan kedua kakinya, dengan begitu tubuhnya mencelat tinggi, tangan kirinya diluncurkan, akan menyambuti tangan kanan Kwee Ceng, untuk ditarik, maka itu, tubuhnya lantas melayang naik ke atas kuda hingga ia duduk di sebelah depan!

Kwee Ceng memberi hormat dari atas kuda kepada gurunya, setelah mana, ia melarikan kudanya itu, yang lantas lari kabaur. Kedua burung rajawali pun terus terbang, sambil berbunyi mereka terbang cepat di sebelah depan, untuk menunjuki jalan.

Kuda mereka itu girang sekali bisa bertemu pula sama

majikannya, dia lari keras dengan gembira, kalau burung bukannya burung rajawali, mungkin keduanya ketinggalan di belakang. Kedua burung itu terbang ke sebuah rimba lebat di sebelah depan, terus turun. Kuda itu sangat mengerti, tanpa titah majikannya, ia lari terus ke arah rimba itu.

Setibanya Kwee Ceng di luar rimba, dari dalam situ ia mendengar suara nyaring bagaikan cecer pecah, katanya: "Saudara Cian Jin, telah lama aku mendengar Tangan Besimu yang lihay, aku sangat mengangguminya, maka itu sekarang baiklah aku menggulai dulu kepandaianku yang tidak berarti ini mengambil nyawa yang satu ini, setelah itu aku minta kau menggulai tanganmu yang lihay itu terhadap yang lainnya. Setujukah kau, saudara?"

Menyusuli itu maka terdengarlah suara gemuruh diikuti jeritan yang menyayat hati. Sebuah pohon kelihatan bergerak bagian atasnya, lalu jatuh roboh.

Kwee Ceng kaget, ia lompat turun dari kudanya, ia lari ke dalam rimba.

Oey Yong lompat turun, ia menepuk-nepuk kepala si kuda merah seraya berkata: "Pergi lekas menyambuti ayahku!" Kemudian ia menunjuk ke jalan dari mana mereka datang.

Kuda merah itu mengerti, dia berbalik dan lari pergi.

"Semoga ayah lekas datang..." kata nona Oey ini dalam hatinya, "Kalau tidak, kita bisa susah di tangannya si Bisa bangkotan!" Lalu ia lari ke dalam rimba tetapi dengan cara sembunyi.

Begitu ia melihat ke depan, Oey Yong menjadi kaget sekali, hingga ia tercengang.

Di sana Tuli, Gochin Baki, Jebe dan Borchu berempat sedang tertawan, masing-masing ditambat di atas sebuah pohon kayu. Di bawah pohon, Auwyang Hong berdiri bersama-sama Kiu Cian Jin. Di sebuah pohon lain, ialah pohon yang sudah roboh, ada tertambat seorang lain, yang seragamnya mewah, sebab ialah si punggawa perang Song yang mengantarkan keempat orang Mongolia itu pulang ke negerinya. Hanya perwira itu sudah mati, sebab pohonnya telah dihajar roboh oleh See Tok. Di situ tidak ada pasukan serdadu mereka, rupanya tentara itu telah diusir ini dua jago tua.

Kiu Cian Jin tidak berani mengadu tenaga tangan dengan Auwyang Hong, tapi pun ia tidak mau omong terus terang, sebab ia hendak memegang derajatnya, selagi ia hendak menggunai alasan, guna menutup diri, tiba-tiba ia melihat munculnya Kwee Ceng. Ia lantas jadi terperanjat bahwa girang. Ia segera mendapat pikiran.

"Kenapa aku tidak mau pinjam tangannya See Tok akan menyingkirkan bocah ini?" demikian pikirnya.

Auwyang Hong pun heran. Nyata Kwee Ceng tidak mati terkena pukulan ilmu Kodoknya.

Itu waktu putri Gochin Baki berseru: "Engko Ceng, lekas tolongi aku!"

Melihat suasana itu, Oey Yong sudah lantas mengasah otaknya.

"Sang tempo mesti diperlambat, sampai ayah datang!" demikian ia peroleh akal.

Kwee Ceng sendiri telah menjadi gusar, hingga ia jadi

tak kenal takut.

"Bangsat tua, apa kamu bikin di sini?!" ia mendamprat.
"Kembali kamu mencelakai orang, ya?!"

Auwyang Hong hendak menguji kepandaian Kiu Cian Jin, meski diperlakukan kurang ajar, ia bahkan bersenyum. Tidak demikian dengan si orang she Kiu itu.

"Ha, binatang cilik yang baik!" dia membentak. "Di sini ada Auwyang Sianseng, mengapa kau tidak berlutut memberi hormat? Apakah kau sudah bosan hidup?!"

Kwee Ceng sangat membenci orang ini, yang di rumah penginapan sudah ngaco belo, memfitnah dan mengadu gurunya dengan Oey Yok Su, dengan di sini kembali dia mencelakai orang, maka itu tanpa membilang suatu apa, ia menghampirkan, terus ia menyerang dadanya.

Pemuda ini menyerang dengan Hang Liong Sip-pat Ciang, yang sekarang talh maju jauh sekali. Ia menggunakan tenaga menyerang enam bagian dan tenaga menarik empat bagian, dari itu, habis menyerang, tinjunya cepat ditarik pulang. Kiu Cian Jin berkelit, tetapi ia kena ditarik anginnya tinju itu, tubuhnya mundur hanya diluar keinginannya, dia ditarik ke depan, terus jatuh terjerunuk!

"Hm!" Kwee Ceng mengejek seraya tangannya yang kiri dilayangkan, guna menyambut muka muka orang, hendak ia menhajar hingga gigi rontok dan lidah terkancing putus, supaya jago tua ini tidak dapat mengacau lagi menerbitkan gelombang yang tidak-tidak.

"Tahan!" berseru Oey Yong tiba-tiba seraya ia lompat

keluar dari tempat persembunyiannya.

Kwee Ceng heran, hingga ia batal menggaplok, tetapi karena ia sebat, ia ubah gerakan tangannya itu, segera ia menyambar ke arah leher, untuk mencekuk, setelah mana, ia mengangkat tubuh orang.

"Yong-jie, bagaimana?" ia menanya seraya ia berpaling.

Oey Yong khawatir Kwee Ceng mencelakai orang tua itu, kalau itu sampai terjadi, pasti Auwyang Hong turun tangan. Inilah ia mau cegah, untuk ia menjalankan akalnya.

"Lekas lepaskan!" ia berkata. "Orang tua ini mempunyai semacam kepandaian yang lihay pada kulit mukanya, kalau pipinya dihajar, tenaganya berbalik bekerja, kau pasti terluka di dalam!"

"Ah, mustahil?" kata Kwee Ceng yang tidak percaya.

"Aku tidak tahu, asal ia mementang mulut dan meniup, seekor kerbau pun dapat terkelupas kulitnya!" kata pula si nona. "Masih kau tidak lekas mengundurkan dirimu!"

Pemuda ini masih tetap tidak percaya, akan tetapi ia menduga kekasihnya itu ada maksudnya, maka ia menurut, ia melepaskan cekukannya.

"Syukur nona ini mengetahui bahaya," Kiu Cian Jin berkata. "Kita berdua tidak bermusuhan, maka selagi Thian murah hati, masa aku ambil sikap yang tua menindih yang muda dan sembarang melukakan kau?"

Oey Yong tertawa.

"Itu benar!" ia bilang. "Kepandaian kau yang lihay, loosiansseng, aku sangat mengagumi, karena itu, hari ini aku mau minta pengajaran dari kau, untuk beberapa jurus saja, tetapi aku harap janganlah kau melukakan aku..."

Habis berkata si nona lantas memasang kuda-kudanya, tangan kirinya dikibaskan ke atas, tangan kanannya ditarik ke dalam, terus di bawa ke mulutnya, untuk mengasih dengar siulannya beberapa kali. Ia tertawa pula dan berkata: "Sambutlah ini! Inilah jurusku yang dinamakan silat Meniup Terompet Keong!"

"Ah, nona kecil, sungguh besar nyalimu!" berkata Kiu Cian Jin. "Auwyang Sianseng kesohor namanya di seluruh negara, mana dapat ia membiarkan kau tertawa mengejek dia..?"

Oey Yong tidak meladeni kata-kata itu, tangan kanannya melayang ke kuping orang, hingga terdengarlah suara mengelepok yang nyaring. Ia lantas tertawa dan berkata: "Dan ini namanya Pukulan Berbalik ke arah Kulit Tebal!"

Berbareng dengan itu, dari luar rimba terdengar suara orang tertawa yang disusul dengan pujian, "Bagus! Sekalian saja kau menggaplok lagi satu kali!"

Mendengar suara itu, Oey Yong girang bukan kepalang. Ia mengenali suara ayahnya. Dengan begitu, hatinya menjadi mantap. Sembari menyahuti, tangannya melayang pulang. Kembali tangann yang kanan.

Kiu Cian Jin buru-buru menunduki kepala untuk berkelit. Tapi gaplokan itu gaplokan gertakan belaka, sedang yang benar adalah susulan tangan kiri. Ia melihat itu, lekas-lekas ia berkelit pula. Atas ini,

tanggannya si nona melayang pergi pulang, hingga ia menjadi repot berkelit tak hentinya. Di akhirnya, kuping kanannya tergaplok pula!

Kiu Cian Jin kaget. Ia mengerti, kalau terus-terusan begitu hebat untuknya. Maka ia lantas membalas menyerang. Dengan dua kepalannya, ia memaksa si nona mundur, setelah mana, ia lompat ke samping.

"Tahan!" ia berseru.

"Apa?" Oey Yong tertawa. "Apakah sudah cukup?"

Kiu Cian Jin mengasih lihat roman sungguh-sungguh.

"Nona, kau telah dapat luka di dalam!" ia berkata. "Lekas kau pulang untuk bersemadhi di kamar rahasia lamanya tujuh kali tujuh menjadi empatpuluh sembilan hari! Jangan kena angin atau jiwamu yang muda tidak bakal ketolongan!"

Melihat roman orang sungguh-sungguh untuk sejenak Oey Yong tercengang, tetapi lekas juga ia tertawa pula. Ia tertawa terkekeh, kepalanya memainkan.

Ketika itu Oey Yok Su yang tadi cuma terdengar suaranya saja, telah tiba bersama-sama Kanglam Liok Koay. Mereka heran melihat Tuli beramai menjadi orang tawanan.

Auwyang Hong sendiri lagi keheran-heranan. Ia heran untuk Kiu Cian Jin. Ia tahu betul, orang she Kiu ini lihay sekali, dulu hari pernah dengan tangannya yang seperti besi itu ia menghajar mati dan luka pada jago-jago dari Heng San Pay, sampai partai itu roboh dan tak dapat bangun lagi, maka itu kenapa sekarang ia kena digaplok Kwee Ceng, kena dicekuk pula, dan melayani Oey Yong nampak tak berdaya? Ia menjadi

mau menduga-duga, apakah benar orang mempunyai kepandaian di kulit muka? Itulah kepandaian yang ia belum pernah dengar, itu mirip khayal.....

Selagi si Bisa dari Barat itu beragu-ragu, matanya menjurus kepada Oey Yok Su, hingga ia melihat di pundak pemilik pulau Tho Hoa To itu tergantung sebuah kantung sulam buatan Su-coan, yang sulamannya sutera putih adalah seekor unta. Ia mengenali baik sekali, itulah kantung keponakannya. Ia menjadi kaget. Habis membinasakan Tam Cie Toan dan Bwee Tiau Hong, ia pergi, tapi sekarang ia kembali, niatnya untuk menampak keponakannya itu.

"Mungkinkah Oey Yok Su telah membunuh keponakanku itu untuk membalas sakit hati muridnya?" Ia berpikir. Maka ia lantas menanya dengan suaranya menggetar: "Bagaimana dengan keponakanku?"

Oey Yok Su menjawab dingin: "Bagaimana dengan Bwee Tiau Hong muridku itu, demikian juga dengan keponakanmu!"

Auwyang Hong merasakan tubuhnya beku separuh. Auwyang Kongcu itu namanya saja keponakannya akan tetapi nyatanya ialah anaknya sendiri sebab dia didapatkan dari perhubungan gelap diantara dia dan istri kakaknya. Jadi paman dan ipar telah main gila dan terlahirlah "Keponakan" yang dimanjakan itu. Ia sangat kejam, jahat sebagai bisa, tetapi terhadap anaknya itu, ia sangat menyayangi, menyayangi melebihi jiwanya sendiri. Ia tidak menyangka keponakannya itu bakal terbinasa, sebab dengan kedua kakinya rusak, ia percaya Oey Yok Su dan Coan Cin Cit Cu, yang ada orang-orang kenamaan, tidak nanti menurunkan tangan mengambil nyawa sang keponakan, siapa tahu, kesudahannya, keponakan itu toh menerima nasibnya.

Oey Yok Su berdiri dengan waspada terhadap See Tok. Ia mengerti kalau si Bisa dari Barat kalap, ia mesti bekerja banyak untuk membela diri.

"Siapa yang membunuh keponakanku itu?" akhirnya Auwyang Hong menanya, suaranya serak. "Muridmu atau muridnya Coan Cin Cit Cu?"

See Tok masih tidak percaya pemilik Tho Hoa To nanti membinasakan orang yang kakinya telah buntung dua-duanya. Itulah perbuatan memalukan.

Dengan tetap dingin, Oey Yok Su menjawab pula: "Dia pernah mempelajari ilmu silat Coan Cin Pay serta juga pernah mempelajari sedikit silat dari Tho Hoa To. Pergilah kau cari dia!"

Pemilik Tho Hoa To itu menyebutnya Yo Kang akan tetapi Auwyang Hong menduga Kwee Ceng. Bukan main panasnya hatinya, tetapi di dalam keadaan seperti itu, ia masih dapat menguasai diri.

"Nah, apa perlunya kau membawa-bawa kantungnya keponakanku itu?" ia tanya.

"Peta Tho Hoa To berada pada dia, aku mesti mengambilnya pulang," menyahut Oey Yok Su. "Tidak dapat aku menanti sampai dia masuk ke dalam tanah...."

"Kata-kata yang bagus!" ujar Auwyang Hong. Ia terus menahan sabar. Ia tahu baik sekali, kalau ia menempur Tong Shia, mereka mesti berkelahi sampai satu - atau duaribu jurus tanpa ada ketentuan siapa menang siapa kalah, bahkan ada kemungkinan ia tak berada di atas angin. Ia ingat Kui Im Cin-keng telah didapatkan, dari itu, soal membalas sakit hatinya bolehkah ditaruh di belakang. Tapi di sini ada Kiu Cian

Jin.

"Dia ada di sini, dia dapat membantu aku," pikirnya. "Kalau dia dapat mengalahkan Kanglam Liok Koay beserta Kwee Ceng dan Oey Yong, lantas dia dapat membantui aku! Tidakkah dengan begini aku bisa mengambil jiwanya Oey Yok Su?"

Karena berpikir begini, harapannya lantas timbul. Lantas ia menoleh kepada si orang she Kiu.

"Saudara Cian Jin, pergi kau membinasakan delapan orang ini, aku sendiri melayani Oey Lao Shia!" katanya.

Kiu Cian Jin mengibaskan kipasnya yang besar, ia tertawa.

"Begitu pun bagus!" sahutnya. "Setelah membinasakan mereka berdelapan, nanti aku membantui kau!"

"Benar begitu!" menjawab Auwyang Hong, yang lantas menghadapi Oey Yok Su, terus ia berjongkok perlahan-lahan.

Oey Yok Su sudah lantas bersedia. Ia memasang kuda-kudanya yang disebut "put teng put pat", ia mengambil apa yang dinamakan kedudukan "tong hong it bok". Ia memasang mata jeli.

Oey Yong sementara itu berkata kepada Kiu Cian Jin.

"Baiklah kau bunuh aku dulu!" bilanginya tertawa.

Orang tua itu menggeleng-geleng kepala.

"Ah, sebenarnya aku tidak tega..." katanya. "Aduh, aduh, celaka!" ia terus menjerit. "Sungguh tidak

kebetulan..." ia lantas memegang perutnya, tubuhnya membungkuk.

"Kau kenapa?" Oey Yong tanya.

Kiu Cian Jin meringis.

"Kau tunggu sebentar, aku hendak membuang air..."

"Cis!" si nona meludah.

"Aduh!" Kiu Cian Jin berkoak pula, lalu ia memegang pinggiran celananya, terus ia lari ke pinggiran. Melihat romannya, dia benar-benar perutnya sakit dan kebetul ingin membuang air besar.

Oey Yong mengawasi tanpa berani mengejar. Ia sangsi orang benar-benar sakit perut atau lagi mengunai akal bulus.

Tiba di pinggiran, Kiu Cian Jin berjongkok.

"Nah, ini kertas untukmu!" berkata Cu Cong, yang lari kepada orang she Kiu itu, pundak siapa ia tepuk, sedang tangannya menyerahkan kertas yang ia keluarkan dari kantungnya.

Terima kasih!" mengucap Cian Jin. Ia lantas pergi ke gompolan rumput di mana ia berjongkok.

"Pergi jauhkan sedikit!" kata Oey Yong yang memungut sepotong batu kecil, dengan apa ia menimpuk orang tua itu.

Batu itu melayang bagaikan terbang tetapi Kiu Cian Jin menyambutnya.

"Nona takut bau busuk?" katanya tertawa. "Baiklah, aku akan menyingkir sedikit lebih jauh. Kau orang delapan mesti menunggu, aku larang kamu pada melarikan diri.....!"

Dengan masih memegang celananya, Cian Jin pergi sampai belasan tombak, di situ ia baru jongkok, hingga ia tak terlihat lagi.

"Jie suhu, jangan-jangan bangsat tua itu mau melarikan diri!" berkata Oey Yong.

Cu Cong tertawa.

"Mungkin dia mau lari tetapi dia tidak bisa," sahutnya guru yang nomor dua itu. "Kau ambillah dua rupa barang ini untuk kau buat main...."

Oey Yong melihat sebatang pedang dan sebuah sarung tangan dari besi di tangan gurunya itu, maka tahulah dia tadinya selagi menepuk pundak Kiu Cian Jin, gurunya itu sudah memindahkan barang orang. Ia periksa pedang itu, lantas ia tertawa geli. Selama di dalam kamar rahasia tadi ia melihat Kiu Cian Jin mempermainkan Coan Cin Cut Cu dengan menikam perutnya dengan pedang itu, tidak tahunya itulah pedang rahasia, yang dapat dibikin melesat atau ngelepot tiga kali. Maka ia lantas menghampirkan Auwyang Hong.

"Auwyang Sianseng, aku tidak mau hidup lagi!" katanya sambil tertawa, tangan kanannya terus diayunkan ke perutnya, yang ia tumblas dengan pedangnya Kiu Cian Jin itu, hingga pedang itu melesak masuk.

Auwyang Hong dan Oey Yok Su yang bersiap untuk bertempur menjadi kaget, tetapi Oey Yong sudah lantas mencabut pedangnya itu, yang menjadi pendek, sembari memperlihatkan itu kepada ayahnya, ia menuturkan rahasianya pedang tukang sulap itu.

Auwyang Hong menjadi melengak dan berpikir: "Apa mungkin tua bangka itu main gila seumurnya sedang sebenarnya dia tidak mempunyai guna?"

Oey Yok Su terus mengawasi si Bisa dari Barat itu, ketika ia melihat tubuh orang mulai tak jongkok lagi, ia dapat menerka hati orang. Ia lantas menyambuti sarung tangan besi dari anaknya, untuk meneliti itu. Ia melihat ukiran huruf "Ki" di telapak tangan, di sebelah belakangnya ada ukiran seekor ular kecil serta seekor kelabang kecil, yang berguling menjadi satu. Ia ingat itulah lengpay atau tertanda dari Tiat-ciang Sui-siang-piauw Kiu Cian Jin. Pada duapuluh tahun yang lalu, lengpay itu sangat berpengaruh di dalam dunia kangouw, siapa yang membawa-bawa itu, dia dapat lewat dengan merdeka di selatang dan di utara sungai Tiang Kang atau di hulu dan hilir sungai Hong Hoo, bahkan golongan Hitam dan Putih sangat jeri terhadapnya. Maka itu heran, mungkinkah pemiliknya lengpay itu ada ini orang yang besar mulutnya saja?

Sembari berpikir, Oey Yok Su kembalikan sarung tangan itu kepada putrinya.

Auwyang Hong juga berpikir keras, ia turut merasa heran.

Oey Yong tertawa. "Ayah, sarung tangan ini bagus untuk dibuat main, aku menyukainya, hanya ini alat peranti menipu orang aku tidak membutuhkannya! Nah ini, kau sambutlah!" Ia mengayaun tangannya, hendak

menimpukkan pedang-pedangan itu. Atau mendadak, ia membatalkannya. Jaraknya dengan Kiu Cian Jin jauh juga, ia khawatir tidak dapat ia menimpuk sampai di sana. Maka pedang itu ia serahkan kepada ayahnya seraya membilangnyanya sambil tertawa: "Ayah, kau saja yang menimpukkannya!"

Oey Yok Su memang tengah bersangsi, ia menjadi ingin mencoba Kiu Cian Jin, maka ia menyambutnya pedang itu, yang ia taruh di telapak tangannya yang kiri, ujungnya yang lancip di arahkan ke luar, lalu dengan jari tangan dari tangan kanan, ia menyentil. Sekejap saja pedang itu meleset bagaimana terbang!

"Bagus!" berseru Oey Yong dan Kwee Ceng sambil bertepuk tangan.

"Tiat Cie Sin-kang yang hebat!" Auwyang Hong memuji di dalam hatinya. Ia kaget sendirinya untuk lihaynya Tong Shia si Sesat dari Timur ini.

Semua mata diarahkan kepada pedang itu serta Kiu Cian Jin. Di situ ia tampak jongkok tak bergeming walaupun bebokongnya mau dijadikan sasaran pedangnya itu. Maka cepat sekali, pedang telah mengenai dan nancap.

Serang Oey Yok Su sangat hebat, jangan kata itu pedang besi, walaupun pedang kayu, kalau sasarannya keba terhajar, korbannya mesti bercelaka.

Kwee Ceng lantas berlompat lari ke arah Kiu Cian Jin. Ketika ia sampai di tempat orang berjongkok itu, mendadak ia berseru: "Celaka betul!" Tangannya pun lantas mengangkat sepotong baju, untuk diulap-ulapkan. Ia berseru pula: "Orangnya sudah kabur!"

Kiu Cian Jin telah meloloskan bajunya, yang ia

sangkutkan dengan rapi hingga ia tampak seperti terus berjongkok membuang air besar, dengan nyeludup di pepohonan lebat, ia sendiri diam-diam mengangkat kaki, menyingkir dari tempat berbahaya itu. Dengan kecerdikannya ini ia telah berhasil menjual Tong Shia dan See tok yang berpengalaman dan lihay itu, hingga dua orang itu melengak dan saling mengawasi, lalu keduanya tertawa lebar.

Auwyang Hong kenal baik Tong Shia, yang tak sejujur Ang Cit Kong, yang sukar untuk dibokong, sekarang melihat orang tengah tertawa, ia menganggap inilah ketikanya untuk turun tangan. Dengan mendadak ia berhenti tertawa, terus ia menjura dalam sekali.

Oey Yok Su terus tertawa hanya sambil tertawa itu, tangan kirinya dilonjorkan, tangan kanannya ditekuk, sebagai juga ia membalas hormat.

Sesaat itu tubuh mereka bergoyang sebentar, setelah mana, Auwyang Hong mundur tiga tindak. Ia telah membokong dengan tidak berhasil. Lantas ia kata: "Baiklah, kita berdua nanti bertemu pula di belakang hari!" Sembari berkata begitu, ia mengibaskan tangan bajunya, ia memutar tubuhnya, untuk berlalu.

Air mukanya Oey Yok Su berubah. Dengan lekas ia mengulur tangan kirinya ke depan anak gadisnya.

Kwee Ceng pun telah melihat, selagi memutar tubuh, Auwyang Hong menyerang secara rahasia, menyerang Oey Yong dengan "Pek-hong-ciang", yaitu ilmu silat tangan kosong yang memerlukan anginnya saja. Ia hanya kalah jeli dengan Oey Yok Su. Tapi ia berseru, dengan kedua tangannya ia lantas menyerang See Tok, untuk memaksa orang membatalkan serangannya itu.

Auwyang Hong melihat ia ditangkis Oey Yok Su, yang melindungi putrinya, ia lantas menarik pulang serangannya itu, hanya bukan untuk dibatalkan, tetapi untuk diteruskan, dipakai menyerang Kwee Ceng, selagi si anak muda menyerang padanya, hingga serangan mereka bakal bentrok, keras sama keras. Kwee Ceng tahu diri, ia tidak mau melayani, maka itu dengan sebat ia membuang diri, bergulingan, untuk terus berlompat berdiri. Ia kaget hingga mukanya pucat sekali.

"Ha, anak yang baik!" berseru Auwyang Hong. "Baru beberapa hari kau tidak terlihat, kepandaianmu telah maju pesat sekali!"

Memang adalah di luar dugaan, si anak muda lolos dari bokongannya itu.

Melihat orang telah turun tangan, Kanglam Liok Koay segera memernahkan diri di belakangnya Auwyang Hong, untuk memegat.

Auwyang Hong maju terus, ia mendekati Coan Kim Hoat dan Han Siau Eng. Mereka ini tidak berani turun tangan, maka itu, merdeka See Tok berjalan melewati mereka, keluar dari dalam rimba.

Oey Yok Su pun berdiam saja. Sebenarnya kalau ia mau turun tangan, dengan dibantu Liok Koay, See Tok bisa dapat celaka, tetapi ia berkepala besar, tidak mau ia mengepung si Bisa dari Barat itu, ia khawatir nanti orang tertawakan. Ia memikir, lain kali saja, kalau ada ketikanya, mereka bertempur satu sama satu. Ia tertawa dingin mengawasi punggung orang.

Ketika itu Kwee Ceng telah lepaskan Gochin Baki berempat dari tambatan mereka.

Putrinya Jenghiz Khan ini girang sekali melihat si anak muda tidak mati, maka itu dengan sengit ia menamprat Yo Kang yang dikatakan sudah menjual cerita untuk mendustakan orang.

Tuli menambahkan dengan berkata: "Orang she Yo itu membilang ia mempunyai urusan mesti lekas pergi ke Gak-ciu, kami menyangka dia orang baik-baik, maka kecewa sekali kami memberikan dia tiga ekor kuda pilihan..."

"Anda," Kwee Ceng tanya, "Bagaimana caranya maka kamu jadi bertemu sama itu dua siluman tua?"

Putri Mongolia itu, dalam kegembiraannya, mendahului memberikan keterangan.

Mereka ini sangat berduka mendengar dari Yo Kang bahwa Kwee Ceng telah meninggal dunia, dilain pihak, senang hati mereka mendengar Yo Kang berniat mencari balas. Mereka menaruh kepercayaan besar, senang mereka bergaul dengan orang she Yo itu. Itu malam mereka menginap bersama di sebuah dusun. Yo Kang beberapa kali mencoba membokong Tuli, saban-saban ia gagal disebabkan penjagaan yang keras dari kedua pengemis kurus dan gemuk terhadapnya, kalau tidak si gemuk, tentulah si kurus yang meronda sambil memegang tongkat keramatnya. Kecewa ia karena kegagalannya, dari itu, terpaksa besoknya pagi ia minta saja tiga ekor kuda, dengan itu bersama kedua pengemis itu ia berangkat ke barat.

Tuli berempat menuju ke utara, sedang kedua burung rajawali terbang ke selatan, sampai lama, keduanya tidak kembali. Ia tahu pada itu mesti ada sebabnya. Karena mereka tidak membikin perjalanan cepat, mereka menantikan di rumah penginapan, sampai dua hari. Baru di hari ketiga, kedua ekor burung rajawali itu

kembali, keduanya menclok di pundak Gochin Baki seraya berbunyi tak mau berhenti.

"Mari kita ikuti mereka," berkata Tuli, yang merasa heran.

Mereka kembali ke selatan dengan kedua rajawali itu menjadi petunjuk jalan, hanya apa lacur, di rimba itu mereka bertemu Auwyang Hong dan Kiu Cian Jin. Tuli, Jebe dan Borchu gagah tetapi menghadapi Auwyang Hong, mereka tidak berdaya, dari itu bersama si opsir pengiringnya, dengan gampang mereka kena ditawan dan dibelenggu. Malang si opsir, dia menjadi korban paling dulu.

Kiu Cian In mendapat tugas dari negara Kim untuk mengacau orang-orang kosen di Kanglam. Supaya mereka bentrk satu dengan lain, untuk menggampangi usaha bangsa Kim itu menyerang ke Selatan. Bersama Auwyang Hong ia berada di rimba itu, kapan ia melihat Tuli berllima, ia lantas menganjurkan Auwyang Hong turun tangan. Syukur kedua burung rajawali telah bisa mencari bantuan dan rombongannya Kwee Ceng ini datang tepat.

Gochin Baki sangat gembira, sembari menurut ia pegangi tangan Kwee Ceng, ia tertawa tak hentinya.

Oey Yong mengawasi tingkah lakunya putri itu, ia merasa tak puas. Ia jadi lebih tak senang karena si putri bicara dalam bahasa Mongolia, yang ia tidak mengerti. Ia menjadi tidak sabaran.

Oey Yok Su melihat roman anak gadisnya itu, ia heran.

"Yong-jie, siapakah ini perempuan asing?" ia tanya.

"Dialah istrinya engko Ceng yang masih belum

dinikah!" sahut sang gadis.

Ayah itu heran hingga ia hampir tidak mempercayai kupingnya sendiri.

"Apa?!" ia menanya, mengulangi.

"Ayah, kau pergi tanya dia sendiri," sahut si anak perlahan. ia malu untuk menjelaskannya.

Cu Cong mendapat dengar pembicaraan di antara ayah dan anak itu, ia mengerti keadaan berbahaya untuk Kwee Ceng, karena ia tahu baik hal ikhwal putrinya Jenghiz Khan itu dengan muridnya, ia lantas campur bicara, ia menuturkan duduknya hal itu. Tentu saja ia menyebutkan, jodoh itu didesaki oleh Khan tersebut.

Oey Yok Su memangnya tidak penuju Kwee Ceng, kalau toh ia menjodohkan juga putrinya, itulah saking terpaksa. Sekarang ia mendengar ini soal yang baru untuknya, ia menjadi tidak puas. lalah kepala suatu partai, ia sangat menyayangi putrinya itu bagaikan mutiara mustika, dari itu mana dapat putrinya ini menjadi istri kedua, artinya menjadi gundik?

"Yong-jie!" ia lantas kata kepada putrinya, suaranya keras.

"Ayahmu hendak melakukan sesuatu, kau tidak boleh mencegah!"

Anak itu kaget.

"Apakah itu, ayah?" ia tanya.

"Anak busuk itu, perempuan hina itu, dua-duanya mesti dibunuh!" sahut sang ayah.

Oey Yong kaget, ia lompat menubruk tangan ayahnya itu.

"Tetapi, ayah, engko Ceng bilang dia sungguh mencintai aku!" katanya.

Oey Yok Su tidak meronta, tetapi ia membentak kepada Kwee Ceng. "Eh, bocah, kau bunuhlah perempuan asing itu, untuk membuktikan hatimu sendiri!"

Kwee Ceng berdiri menjublak. Belum pernah ia menghadapi soal sesulit ini. Ia memang kurang cerdas, dari itu, ia ayal mengambil keputusannya.

""Lebih dulu kau sudah bertunangan, kenapa kau melamar juga putriku?!" tanya Oey Yok Su bengis. "Apakah artinya perbuatanmu ini?!"

Kanglam Liok Koay memasang mata waspada. Sikapnya Tong Shia luar biasa sekali. Sembarang waktu si Sesat dari Timur ini dapat menurunkan tangan dahsyat, muka orang merah padam. Hati mereka goncang sebab pemilik Tho Hoa To ini sangat lihay.

Kwee Ceng tidak pernah mendusta, maka ia menyahuti: "Pengharapanku ialah dalam seumur hidup aku bisa berkumpul bersama Yong-jie saja, lainnya hal tidak ada di hatiku."

"Baik kalau begitu," kata Oey Yok Su, yang hawa amarahnya sedikit mereda. "Sekarang begini saja. Tidak apa kau tidak suka membinasakan perempuan itu, tetapi kau, semenjak hari ini, aku larang kau bertemu pula dengannya!"

Kwee Ceng berdiam, pikirannya bekerja.

"Bukankah kau pasti akan bertemu pula dengannya?"
Oey Yong bertanya.

"Di dalam hatiku, dialah mirip adik kandungku," sahut Kwee Ceng. "Kalau aku tidak bertemu dengannya, aku suka mengingat padanya."

Mendengar itu Oey Yong tertawa.

"Kau suka melihat siapa, kau boleh melihatnya!"
katanya. "Tentang itu aku tidak memperdulikannya!"

"Baik, begini saja!" berkata Oey Yok Su. "Saudaranya-saudaranya perempuan asing itu ada di sini, aku ada di sini, dan keenam gurumu berada di sini juga, maka hayolah kau membilangnyanya jelas-jelas bahwa yang kau bakal nikahi adalah putraku ini, bukan perempuan asing itu!"

Dengan bicara begitu, Oey Yok Su sudah menentang hatinya sendiri, untuk keberuntungan gadisnya, ia suka mengalah.

Kwee Ceng berpikir sambil tunduk, maka ia lantas melihat golok Kim-too hadiah dari Jenghiz Khan serta pisau belati pengasihnya Khi Cie Kee. Ia menjadi bingung sekali. Ia berpikir: "Menurut pesan ayahku, dengan Yo Kang aku mesti menjadi saudara sehidup semati, akan tetapi Yo Kang itu bersifat lain, kelihatannya persaudaraanku dengannya tidak dapat dilindungi lagi. Pula menurut pesan paman Yo, aku harus menikah sama adik Liam Cu. Bagaimana sekarang? Seharusnya pesan orang tua mesti dijalankan. Dengan begitu, perangkapan jodohku dengan putri Gochin Baki pun ada atas kehendak Jenghiz Khan, seorang tua! Bolehkah karena kata-kata orang tua itu lantas aku mesti berpisah dengan Yong-

jie?"

Setelah memikirkan paling belakang itu, pemuda ini lantas mengambil keputusan. Ia mengangkat kepalanya.

Sementara itu Tuli telah menanyakan Cu Cong tentang pembicaraan di antara Kwee Ceng dengan Oey Yok Su itu, setelah mengetahui duduknya hal dan menampak kesangsian si anak muda, ia menjadi tidak puas. Ia gusar mengetahui orang tidak mencintai adiknya. Maka dari kantung panahnya, ia menarik keluar sebatang anak panah bulu burung tiau, sambil memegang itu di tangannya, ia kata dengan nyaring: "Anda Kwee Ceng, seorang laki-laki yang mau malang melintang di dalam dunia, dia mesti berbuat hanya dengan satu kata-katanya yang apst! Oleh karena kau tidak mencintai adikku, mana bisa putri yang gagah dari Jenghiz Khan memohon-mohon meminta kepadamu? Oleh karena itu, mulai hari ini, putus sudah persaudaraan di antara kita! Di masa mudamu, kau pernah menolongi aku, kau juga telah menolongi ayahku, budi itu, kami ingat baik-baik, dari itu, ibumu yang sekarang berada di Utara, akan aku mengirim orang untuk mengantarkannya, tidak nanti aku membikin dia kurang suatu apa! Kata-katanya seorang kesatria ada mirip gunung kekarnya, karenanya kau boleh bertetap hati!"

Habis berkata begitu, ia patahkan anak panah itu dan melemparkannya di depan kudanya.

Hati Kwee Ceng tergerak. Ia lantas ingat masa mudanya di gurun pasir, bagaimana kekalnya pergaulannya sama Tuli. Ia jadi berpikir: "Memang, perkataannya seorang kesatria mirip sebuah gunung. Jodohnya adik Gochin Baki telah aku menerima dengan mulutku sendiri, bagaimana sekarang aku boleh tidak memegang kepercayaanku? Tanpa

kepercayaan, dapatkah aku menjadi manusia? Biarlah Oey Tocu membunuh aku, biarlah Yong-jie membenci aku seumur hidup, aku tidak dapat berbuat lain!" maka itu ia mengangkat kepalanya dan berkata dengan tegas: "Oey Tocu, keenam guruku, anda Tuli, kedua guruku Jebe dan Borchu, aku Kwee Ceng, aku bukannya seorang yang tidak mempunyai kepercayaan, maka itu, mesti aku menikah sama adik Gochin!"

Kwee Ceng bicara dalam bahasa Tionghoa, lalu ia salin itu ke dalam bahasa Mongolia, hingga kedua belah pihak mengerti. Kata-kata ini membikin mereka itu menjadi heran sekali. Itulah diluar dugaan. Tuli dan Gochin Baki heran berbareng girang. Kanglam Liok Koay memuji muridnya sebagai laki-laki sejati! Adalah Oey Yok Su, yang tertawa dingin.

Oey Yong sangat kaget dan berduka, hingga ia terbengong sekian lama. Ia maju beberapa tindak, untuk memandangi si putri Mongolia, tubuh siapa kekar, alisnya lancip, matanya besar dan bagus, air mukanya gagah dan agung. Tanpa merasa, ia menghela napas. Ia berkata kepada Kwee Ceng, "Engko Ceng, aku mengerti kau. Dia dan kau benarlah orang dari satu kalangan, kamu berdua ialah sepasang rajawali putih dari gurun pasir, kau sebaliknya, aku hanya seekor burung walet di bawah cabang yangliu di Kanglam...."

Kwee Ceng maju satu tindak, ia mencekal tangan si nona. Ia kata: "Yong-jie, aku tidak tahu perkataan kau tepat atau benar, tetapi di dalam hatiku cuma ada kau satu orang! Kau mengerti aku, maka kalau aku dicincang selaksa golok, tubuhku dibakar menjadi abu, dalam hatiku tetap ada cuma kau sendiri!"

Air mata si nona mengembang.

"Habis kenapa kau hendak menikahi dia?" ia tanya.

"Aku seorang tolol, segala apa aku tidak mengerti," sahut si pemuda. "Aku cuma tahu, apa yang telah dijanjikan tidak dapat dibuat menyesal. Aku tidak suka omong dusta, tidak peduli bagaimana, dalam hatiku cuma ada kau seorang!"

Oey Yong bingung. Ia girang tetapi juga bersusah hati.

"Engko Ceng, aku sudah tahu," katanya, tertawa tawar. "Kalau dari atas pulau Beng Hoo To kita tidak kembali, bukankah itu terlebih bagus?"

"Inilah gampang!" memotong Oey Yok Su sambil alisnya berdiri, sebelah tangannya diayunkan ke arah putri Gochin Baki.

Oey Yong telah melihat roman ayahnya, maka juga ia mendahulukan lompat untuk menyambar tangannya putri dari Mongolia itu, ditarik turun dari kudanya.

Oey Yok Su khawatir mencelekai gadisnya, gerakannya terlambat, sesudah putri itu ditarik turun, baru tangannya menghajar pelana kuda. Mulanya tak apa-apa, hanya sleang sesaat kemudian, kuda itu tunduk kepalanya, lemas empat kakinya, lalu mendepronk sendirinya, jiwanya melayang.

Kuda itu kuda Mongolia pilihan, besar dan kuat, tetapi dengan sekali hajar, dia mampus, kejadian itu membuatnya Tuli semua kaget bukan main. Kalau Gochin Baki kena terhajar, tidakkah tubuhnya ringsek?

Oey Yok Su melengak. Ia tidak menyangka gadisnya mau menolong nona Mongolia itu. Tapinya ia cerdik, sejenak kemudian, ia mengerti sebabnya itu. Kalau

putri itu terbinasa, tentu Kwee Ceng bakal murka, kalau Kwee Ceng murka, mana bisa dia akur lagi dengan gadisnya? Ia lantas berpikir keras. Sama sekali ia tidak takut bocah itu. Kapan ia memandang kepada gadisnya, yang romannya lesu dan berduka sangat, hatinya menjadi dingin. Paras si nona itu waktu sungguh mirip sama paras istrinya, ialah ibunya Oey Yong, selagi si istri mau menghembuskan napasnya yang terakhir. Oey Yong dan ibunya sangat mirip satu dengan lain dan Oey Yok Su sangat mencintai istrinya itu, meninggalkannya siapa membuatnya seperti gila. Sudah lewat limabelas tahun tetapi wajah istrinya itu masih masih saban-saban terbayang di depan matanya. Sekarang ia melihat roman gadisnya itu, maka tahulah ia bagaimana sangat anak itu mencintai Kwee Ceng. Akhirnya ia mengela napas, lalu bersenandung.

Oey Yong pun berdiri diam, air matanya turun mengucur.....

Han Po Kie menarik tangannya Cu Cong.

"Dia kata apakah?" ia berbisik.

"Ia mengulangi tulisannya seorang she Kee di jaman Ahala Gan," Cu Cong jawab. "Itu artinya, manusia di dalam dunia beserta segala bendanya adalah seperti penderitaan yang dibakar di dalam sebuah perapian besar."

"Dia demikian lihay, apalagi penderitaannya?" Po Kie tanya pula.

Cu Cong tersenyum, ia tidak menjawab.

"Yong-jie, mari kita pulang..." akhirnya terdengar suaranya Oey Yok Su halus. "Untuk selanjutnya, untuk

selamanya jangan kita melihat pula bocah ini..."

"Tidak, ayah," sahut si anak menggeleng kepala. "Aku mesti pergi ke Gak-ciu. Suhu menitahkan aku untuk menjadi pangcu, ketua dari Kay Pang."

Ayah itu tersenyum.

"Apakah enaknya menjadi ketua Partai Pengemis?" ia menanya.

"Aku telah memberikan janjiku pada suhu, ayah!"

Ayah itu berpikir.

"Baiklah," katanya kemudian, "Kau coba-cobalah untuk beberapa hari. Umpama kata kau menganggap terlalu jorok, kau wariskan saja kepada orang lain. Bagaimana di belakang hari, kau masih mau menemui bocah ini atau tidak?"

Oey Yong melirik kepada Kwee Ceng, siapa terus mengawasi kepadanya, sinar matanya sangat lesu, romannya sangat berduka. Ia berpaling kepada ayahnya, ia menyahuti: "Ayah, dia mau menikah sama lain orang maka aku pun akan menikah dengan lain orang juga. Di dalam hati dia cuma ada aku satu orang, maka di dalam hatiku cuma ada dia seorang juga..."

"Ha!" berkata orang tua itu. "Anak perempuan dari Tho Hoa To tidak dapat dihina orang, itulah bagus. Habis bagaimana kalau orang orang dengan siapa kau menikah nanti melarang kau menemui dia?"

"Hm, siapa yang berani melarang aku!" kata nona itu keren. "Aku toh anakmu!"

"Ah, budak tolol!" berkata ayah itu. "Lewat beberapa tahun lagi aku bakal meninggalkan dunia ini..."

"Tetapi ayah," kata si nona yang pun berduka, "Begini rupa dia memperlakukan aku, apakah kau mengira aku bakal dapat hidup lama pula?"

Kanglam Liok Koay dijuluki manusia-manusia aneh tetapi mendengari pembicaraan ayah dengan anak itu, mereka menjubak. Di jaman Song itu, masih keras orang menghormati adat-istiadat, ada sopan santun. Oey Yok Su bukannya Seng Tong dan Bu Ong, bukannya Ciu Kong atau Khong Cu, tetapi ialah seorang yang aneh, maka julukannya pun Tong Shia, si Sesat dari Timur. Apa yang ia lakukan biasanya sebaliknya daripada yang umum, sedang Oey Yong itu, semenjak kecilnya, ia sudah dididik ayahnya yang aneh ini, yang terpelajar tinggi dan luas pengetahuannya, maka ia mengerti, suami istri tinggal suami istri tetapi cinta itulah lain.

Kwee Ceng pun mendengari pembicaraan itu dengan hatinya terluka. Ia sangat berduka. Ia mau menghiburi Oey Yong tetapi apa ia hendak bilang? Maka ia pun berdiam saja.

Oey Yok Su memandang putrinya, lalu ia mengawasi Kwee Ceng, kemudian lagi ia dongak memandang langit dan mengasih dengar suaranya yang lama dan keras, yang seumpama kata menggetarkan rimba, suaranya itu berkumandang di lembah-lembah. Burung-burung kucica kaget hingga pada beterbangan mengitari pepohonan.

"Burung kucica, burung kucica!" berkata Oey Yong. "Malam ini Gu Long bakal bertemu sama Cit Lie, kenapa kau tidak lekas-lekas membuat jembatanmu?"

Tapi Oey Yok Su sengit, ia menjompat seraup pasir, ia menimpuk, maka itu belasan burung jatuh dan mati, setelah mana dia membalik tubuh, untuk berjalan pergi tanpa menoleh lagi....

Tuli tidak mengerti pembicaraan orang, karena tahu Kwee Ceng tidak akan menyalahi janji, ia girang sekali. Ia pegang golok Kim-too dari ayahnya, dia cium itu di mulutnya, lalu ia membawanya kepada Kwee Ceng, untuk diserahkan.

"Anda," katanya, "Aku harap usahamu yang besar lekas selesai, supaya kau bisa pulang ke Utara di mana kita nanti dapat bertemu pula!"

"Burung kita ini kau boleh bawa," berkata Gochin Baki. "Aku harap kau lekas pulang!"

Kwee Ceng mengangguk. Dari sakunya ia mengeluarkan sepotong tombak pendek, sambil menunjuki itu, ia kata pada putri Mongolia itu: "Kau bilangi ibuku, pasti aku akan pakai senjata ayahku ini untuk membinasakan musuh kami!"

Jebe dan Borchu pun turut mengambil selamat berpisah.

Oey Yong mengawasi empat orang Mongolia itu berlalu, Kwee Ceng masih berdiri saja. Ia melihat kedukaan orang.

"Engko Ceng, kau pergilah, aku tidak sesalkan kau," katanya.

"Yong-jie," menyahut si anak muda itu, yang bicara dari lain hal, "Tongkat Kay Pang dibawa Yo Kang, dan ayahmu membilang, mengenai Kay Pang mungkin terjadi sesuatu, maka itu malam ini mari kita mencari

suhu, besok aku nanti terus pergi bersama kau."

Si nona menggeleng kepala.

"Pergi kau sendiri mencari suhu," katanya. Ia mengasih keluar pisau belata Kwee Ceng, yang ia selipkan di pinggangnya, ia letaki itu di tanah. Ia juga menurunkan dan membuka pauwhok yang digendol di punggungnya, darimana ia mengeluarkan segulung gambar. Ia kata: "Inilah pemberian ayah untukmu." Masih ia mengeluarkan lakonnya yang beraneka warna, yang mana ia pisahkan separuh. Ia kata pula: "Inilah barang yang kita kumpulkan di pulau, aku bagi separuh untukmu..." Ia mengawasi bungkusannya itu, di situ cuma ada baju pemberian Kwee Ceng serta sejumlah uang serta beberapa potong pakaiannya untuk salin tiap hari, maka ia tertawa dan berkata pula: "Aku tidak mempunyai barang lainnya lagi untuk diberikan padamu." Lalu dengan perlahan ia membungkus rapi, ia menggendol itu, habis mana ia memutar tubuhnya, untuk berjalan pergi.

Kwee Ceng tercengang, dengan menuntun kuda merah, ia menyusul.

"Baik kau menunggang kuda," katanya.

Oey Yong menoleh, ia tertawa, tetapi ia jalan terus.

Kwee Ceng masih menyusul beberapa tindak, lantas ia berhenti. Ia masih bengong mengawasi orang pergi hingga nampak seperti bayangan.

"Anak Ceng, bagaimana sekarang?" Han Siau Eng menegur.

Anak muda itu masih menjublak.

"Aku hendak pergi ke istana mencari suhu," sahutnya.

"Itu benar," berkata Kwa Tin Ok. "Oey Lao Shia pernah mengacau di rumah kita, mungkin orang di rumah bingung, maka sekarang kita mau pulang. Kalau kau berhasil mencari gurumu itu, kau undang dia datang ke rumah kami untuk sekalian beristirahat."

Kwee Ceng menurut, maka itu, ia mengambil selamat berpisah dari keenam gurunya ini. Kemudian ia sendiri, setelah menyimpan pisau belati dan lakonnya, terus menuju ke Lim-an.

Malam itu Kwee Ceng memasuki istana, mencari gurunya, hasilnya sia-sia belaka. Ang Cit Kong tidak ada, Ciu Pek Thong entah ke mana. Di malam kedua ia mencari pula, hasilnya sama.

"Tidak ada jalan lain, lebih baik aku pergi menyusul Yong-jie," pikir anak muda ini kemudian. "Baik aku membantu dulu padanya mengurus Kay Pang, kemudian bersama-sama kita kembali mencari terus pada suhu."

Itu hari tanggal sembilan bulan tujuh, tinggal enam hari untuk pembukaan rapat Kay Pang di Gak-ciu. Kwee Ceng tidak takut ketinggalan. Ia menunggang kudanya yang jempol. Dalam satu hari saja ia sudah tiba di batas jalan barat dari Kanglam.

Sementara itu suasana sudah berubah. Separuh dari Tiongkok sudah diduduki bangsa Kim. Batas di timur adalah Hoay-sui, dan di barat kota San-kwan. Untuk kerajaan Lam Sang - Song Selatan - tinggal apa yang disebutkan limabelas "jalan" ialah dua propinsi Ciatkang dan Kongsouw, Liang Hoay (yaitu daerah di antara kedua sungai Hong Hoo dan Yang Cu Kang di Anhui dan Kongsouw), dua jalan timur dan barat dari

Kanglam, dua jalan di selatan dan utara dari Kheng-ouw, empat jalan di Su-coan Barat, Hokkien, Kwietang dan Kwiesay. Maka itu, negara menjadi lemah sekali.

Kwee Ceng berjalan dengan saban-saban melepaskan dua ekor burung rajawalnya, guna membantu mencari Oey Yong. Ia sendiri mencari dengan sia-sia. Ketika pada suatu hari ia tiba di kecamatan Bu-leng, di kota Liong-hin, dekat dengan kota Gak-ciu, ia berjalan dengan perlahan. Diwaktu sore, ia menghadapi sebuah rimba lebat, yang kelihatan menyeramkan. Di belakang rimba itu ada satu bukit yang panjang. Tentu sukar untuk melintasi rimba itu dan gunung sesudah cuaca gelap, maka ia mau mencari pondokan. Di samping rimba itu ia melihat pagar bambu.

"Ada pagar tentu ada rumah," pikirnya girang. Ia bertindak. Ia melihat sebaris pohon. Di situ ia lantas melihat sebuah rumah dengan tiga undak. Ia mendekati rumah itu. Belum ia datang dekat, kupingnya sudah mendengar tangisan seorang wanita. Ia menjadi heran.

"Orang lagi berduka, tidak dapat aku mengganggu," pikirnya. Ia hendak mengundurkan diri.

Orang di dalam rumah tapinya sudah mendengar suara kuda. Dengan kaget bukan daun pintu di pentang. Di situ muncul seorang tua dengan rambut ubanan, yang tubuhnya sudah melengkung, tangannya memegang cagak besi yang panjang. Dia berdiri di depan pintu sambil berseru: "Pembesar anjing! Ular tidak ada, cucu perempuanku juga tidak ada. Yang ada hanya selembat jiwa tuaku ini!"

Kwee Ceng heran. Ia tahu orang salah mengerti.

"Tuan, aku hanya seorang pelancongan!" katanya

lantas sambil ia memberi hormat. "Aku kena bikin lewat tempat mondok, maka niatku datang ke mari untuk menumpang bermalam. Satu malam saja. Kalau kau lagi ada urusan, tidak apa, aku nanti pergi ke lain rumah."

Orang tua itu lantas mengawasi, habis itu lekas-lekas ia meletaki cagakanya, untuk membalas hormat.

"Maafkan aku, tuan, aku lagi ngaco," katanya. "Jikalau kau tidak jijik, silahkan masuk dan minum the."

Kwee Ceng mengucapkan terima kasih. Lantas ia memberikan sejumlah uang, untuk dicarikan rumput guna makan kudanya, setelah itu baru ia masuk ke dalam. Nyata rumah itu bersih sekali. Ia menjadi heran. Ia baru duduk atau kupingnya mendengar suara berisik dari kuda. Ia menduga ada tiga penunggang kuda datang ke situ. Ia pun lantas mendengar suara bengis: "Orang tua she Cin, kau menyerahkan ular atau cucu perempuanmu?!"

Lalu terdengar suara seorang lain: "Kami dapat mengasih ampun kepada kamu, tetapi looya kami tidak dapat memberi ampun kepada kami! Maka itu lekas kau keluar!"

Suara itu disusul sama sambaran cambuk kepada atap rumah, hingga atap itu, yang terbuat dari rumput rusak.

Si orang tua tidak menyahuti suara dari luar itu, ia hanya masuk ke dalam kamar, untuk berkata: "Anak Kim, pergi kau lari ke belakang, ke dalam rimba. Malam ini kau sembunyi terus. Besok pagi-pagi, kau boleh pulang sendiri ke Kwietang....."

Segera terdengar tangisan wanita tadi.

"Engkong, mari kita mati bersama...." kata orang perempuan itu.

"Lekas lari, lekas!" berkata si orang tua, membantung kaki. "Nanti terlambat!"

Dari dalam kamar lantas keluar seorang nona dengan baju hijau, ia menubruk si orang tua, siapa sebaliknya menolak tubuh orang, untuk disuruh lari ke belakang.

Berbareng dengan itu, pintu terdengar tertemprak hingga terbuka, tiga orang terus nerobos masuk. Orang yang maju paling depan lantas menjambak pundaknya si orang tua she Cin itu, sedang tangannya yang lain menyambar si wanita muda, untuk dipeluki.

Nona itu ketakutan hingga ia membungkam. Kwee Ceng mengawasi tiga orang itu. Dari dandannya, yang di depan itu seorang polisi, yang dua lagi serdadu. Si orang polisi, yang memeluki si nona, berkata sambil tertawa. "Empeh Cin, kami datang atas titahnya tuan camat kami, maka jangan kau sesalkan kami! Malam ini kau mengantarkan duapuluh ekor ular, ini nona akan kita kembalikan, kalau kau menunggu sampai besok, nanti sudah tidak keburu!" Ia terus tertawa lebar, sambil bertindak pergi, ia bawa si nona bersama.

Orang tua she Cin itu menjerit keras, dengan membawa cagaknya, ia memburu, terus ia menikam.

Si orang polisi berkelit, sambil berkelit ia mencabut golok di pinggangnya dengan apa ia mengetok cagak itu. Si empeh tidak dapat mempertahankan diri, cagaknya terlepas dan jatuh di tanah. Menyusul itu, orang polisi itu menendang, hingga ia roboh seketika.

"Eh, tua bangka, jangan kau banyak tingkah!" dia

membentak. "Awas, jangan kau nanti sesalkan golokku tidak ada matanya!"

Empeh itu seperti kalap, lupa pada dirinya, ia menubruk kaki kanan orang itu, terus ia menggigit.

Opas itu kesakitan dan berontak-berontak, dalam sengitnya ia hajar kepala si empeh dengan belakang goloknya, maka pecahlah jidat orang dan darahnya menyiram ke mukanya. Tapi empeh itu sudah nekat, ia tidak menghiraukan luka dan sakitnya, ia menggigit terus, tidak mau ia melepaskannya.

Dua serdadu itu maju menolong si opas, yang satu menendang, yang lainnya menarik, sedang si opas menghajar lagi beberapa kali dengan gagang goloknya.

Sampai di situ, Kwee Ceng tidak dapat menonton lebih lama. Tadi ia baru gusar saja. Seperti biasanya, ia pun bergerak ayal. Tapi sekarang, ia lompat maju. Lebih dulu ia jambak punggungnya kedua serdadu itu, ia melemparkan mereka. Si opas lagi membacok ketika Kwee Ceng menahan belakang goloknya, untuk ditolak keras hingga golok itu berbalik dan tepat membacok jidatnya. Dengan tangan kanannya, Kwee Ceng menyambar tubuh si nona sambil kakinya menendang, dari itu, tidak ampun lagi, tubuh opas itu kena terlempar. Tapi empeh Cin menggigit dan memeluki erat sekali, tubuhnya turut terlempar bersama.

Menampak begitu, Kwee Ceng kaget sekali. Ia khawatir, karena jatuh terbanting, empeh itu nanti mati karenanya. Lupa melepaskan tubuh si nona, ia lompat menyusul seraya tangannya menyambar leher si opas, sedang kepada si empeh ia berseru: "Empeh, ampunkanlah dia!"

Benar-benar si empeh kalap, ia seperti tidak mendengar suara orang, sampai si nona muda berteriak memanggil dia, "Engkong! Engkong!" baru ia melepaskan gigitannya, dengan mulut berkelepotan darah, ia mengangkat kepalanya. Itu waktu Kwee Ceng telah melemparkan pula tubuh si opas, yang jatuh terbanting hingga terus ia tidak mau bangun lagi, karena ia khawatir nanti dihajar lebih jauh.

Kedua opas itu nyalinya kecil, mereka tidak berani melawan, setelah melihat si anak muda tidak menyerang lebih jauh, mereka menghampirkan si opas kawannya itu, untuk dikasih bangun, buat lantas diajak pergi dengan kaki si opas dingkluk-dingkluk. Saking takut, mereka tidak berani menaiki kuda mereka.

Sampai di situ, baru Kwee Ceng melepaskan tubuh si nona, lekas-lekas ia mengasih bangun si orang tua.

Nona itu mengawasi tuan penolongnya, nampaknya ia sangat bersyukur, tetapi karena malu, ia tidak dapat membuka mulutnya. Maka ia cuma mengeluarkan sapu tangannya, dengan apa ia menyusuti darah di muka kakeknya itu.

Tidak enteng luka si empeh, akan tetapi melihat si nona tidak dibawa pergi si opas dan serdadu, ia menjadi bersemangat, dengan cepat ia berlutut di depan Kwee Ceng, guna memberi hormat sambil menghanturkan terima kasihnya berulang-ulang.

Si nona turut berlutut juga.

"Sudah, lootiang," kata Kwee Ceng seraya mengasih bangun. "Tidak dapat aku menerima hormatmu ini."

Orang tua itu lantas mengundang tetamunya masuk pula, dan si nona segera menyuguhkan the.

"Injin, silahkan minum," katanya perlahan. Ia lantas memanggil "injin" - tuan penolong.

"Terima kasih," sahut Kwee Ceng sambil berbangkit.

Empeh Cin lantas menanyakan she dan nama tetamunya dan Kwee Ceng memperkenalkan dirinya.

"Sebenarnya, empeh, urusan apakah ini?" Kwee Ceng tanya.

Empeh itu suka mengasihkan ceritanya. Ia asal propinsi Kwietang, karena gangguan seorang hartawan di kampung halamannya, ia mengajak keluarganya pindah ke propinsi Kang-see ini. Di sini ia melihat tanah kosong, ia lantas membuat rumah dan berusaha di situ. Bersama ia turut kedua anak lelakinya. Di rimba ini ada banyak ularnya, apa celaka, dua anak itu serta seorang nyonya mantunya, bergantian mati dipagut ular, hingga seterusnya ia tinggal berdua saja bersama cucu perempuannya itu, yang diberi nama Lam Kim. Si empeh bersakit hati, ia pulang ke Kwietang, untuk mempelajari ilmu menangkap ular, sesudah mana ia kembali. Ia membalas sakit hati dengan membinasakan setiap binatang berbisa itu. Dasar malang nasibnya dan ia pun lemah, tanah yang ia telah buka dirampas seorang hartawan galak di dalam kota. Saking terpaksa, ia lantas hidup sebagai penangkap ular. Di dalam usahanya ini, syukur ia tidak mendapat saingan. Untuk sembilan tahun, mereka berdua hidup tentram, sampai datang Kiauw Lay, camat yang baru. Kebetulan ia doyan ular, untuk itu ia berani keluar uang untuk membeli. Empeh Cin tidak kuat membayar pajak, ia diwajibkan setiap bulan menyerahkan duapuluh ekor ular berbisa. Dengan terpaksa empeh Cin menunaikan tugasnya itu, untuk mana ia dibantu oleh cucunya. Tapi

tahun ini, di musim semi, entah kenapa, ular menjadi berkurang. Susah sekali mencarinya. Sampailah itu waktu, di bulan ke enam, mereka tidak bisa mendapatkan ular. Sudah begitu, lantas datang gangguan lain. Kiauw Thayya mendapat tahu Lam Kim cantik, ia minta nona itu. Beberapa kali ia mengirim comblang, si empeh senantiasa menampik. Lalu datanglah hari ini, Kiauw Thayya menggunakan kekerasan, ia mengirim opasnya dan dua serdadu untuk minta ular atau orang. Sebab empeh tidak bisa menyerahkan ular, maka cucunya dipaksa dibawa pergi. Kebetulan sekali, di situ ada Kwee Ceng.

Mendengar cerita itu, Kwee Ceng menghela napas.

Habis bersantap malam, empeh mempersilahkan tetamunya tidur. Lam Kim yang mengantarkan ke kamar sambil ia membawa pelita, katanya dengan perlahan: "Di sini hutan, segala apa kotor, harap injin maklum..."

"Nona panggil saja aku engko Kwee," Kwee Ceng memberitahu.

"Mana aku berani, injin," kata si nona. Tiba-tiba ia terkejut. Dil luar terdengar suara nyaring dan luar biasa dari seekor burung hutan. Hampir ia membikin pelitanya terlepas.

"Nona, burung apakah itu?" tanya Kwee Ceng. Ia heran, sudah suara burung itu aneh, ia pun merasakan tubuhnya gatal tidak karuan dan dadanya penuh seperti mau tumpah-tumpah.

"Itulah burung keramat tukang makan ular," sahut si nona perlahan.

"Burung pemakan ular?" si anak muda menegaskan.

"Benar. Semua ular di rimba sini habis dimakan dia, maka itu engkong jadi sengsara..."

"Kenapa tidak didayakan menyingkirkan burung itu...?"

"Perlahan injin..." kata si nona, romannya ketakutan. Ia lantas menutup jendela. "Burung itu sakti, kalau ia dengar suara injin, bisa celaka...!"

"Apa? Burung itu bisa mendengar suara kita?"

Lam Kim hendak memberikan jawabannya, ketika terdengar suara si empeh di luar kamar: "Diwaktu malam tak leluasa untuk bicara banyak, besok siang saja nanti aku yang menjelaskan."

Kwee Ceng heran tetapi ia menurut, sedang si empeh lantas saja ajak cucunya pergi ke kamar mereka.

Melihat roman ketakutan dari tuan dan nona rumah itu, Kwee Ceng bertambah heran hingga ia tidak dapat tidur nyenyak. Ia pun memikirkan Oey Yong, yang entah ada dimana adanya. Ia gulak-galik sampai tengah malam ketika ia mendapat dengar pula suara si burung pemakan ular, yang berbunyi tiga kali.

"Aku tidak dapat tidur, baik aku lihat burung itu," pikirnya. Ia turun dari pembaringan, ia membuka jendela untuk lompat ke luar. Di saat ia mau menuju ke arah darimana suara burung itu terdengar, ia mendengar teguran perlahan di belekangnya: "Injin, aku turun kau..." Ia lantas menoleh. Maka ia nampak Lam Kim berdiri di bawah sinar rembulan, rambutnya riap-riapan mirip dengan rambutnya Bwee Tiau w Hong. Nona ini berkulit putih, romannya cantik. Kedua tangannya memegang entah barang apa yang hitam. Dengan perlahan ia menghampirkan si anak muda,

untuk berkata pula: "Injin mau melihat burung keramat itu?"

"Ah, jangan kau memanggil injin padaku," Kwee Ceng mencegah.

Nona itu likat.

"Engko!" ia memanggil.

Kwee Ceng mengasih lihat panahnya.

"Aku hendak memanah mampus burung itu, supaya ia jangan lagi mengganggu engkongmu," katanya.

"Perlahan!" si nona kata. Ia pun mengangkat tangannya. "Pakai ini di kepala, untuk berjaga-jaga." Suara si nona itu bergetar.

Kwee Ceng melihat sebuah kualiti besi, ia menjadi heran.

Lam Kim memegang kualiti besi di tangan kirinya, ia berkata pula: "Burung itu dapat datang dan pergi bagaikan angin, ia biasa mematuk mata orang, hebat sekali. Kupingnya juga tajam, begitu mendengar suara orang, dia bisa lantas datang. Engko, kau mesti hati-hati."

Kwee Ceng tidak takut. Bukankah ia pernah menghadapi burung rajawali raksasa itu. Lantas ia jalan di depan.

Belum mereka sampai di tepi rimba, burung ular itu berbunyi lagi, tiga kali. Justru itu di situ terdengar suara berisik.

Lam Kim terkejut. "Ah, aneh! Kenapa di sini ada begini

banyak ular?" katanya.

Kwee Ceng memasang kuping. Ia lantas mendengar suara beberapa orang yang bersuit dan menggebah-gebah. Ia kenali itulah suaranya budak-budak pengiring ular dari Pek To San. Ia menjadi lebih heran sebab agaknya mereka itu dalam kekhawatiran, sebagai juga kawanan ularnya tidak menurut perintah. Ia lantas berpikir.

"Mari!" ia mengajak Lam Kim, untuk lari masuk ke dalam rimba. Di sini ia celingukan, mencari tempat yang lebat. Tanpa membilang apa ia sambar pinggang si nona, buat dibawa lompat naik ke sebuah pohon, dimana mereka memernahkan diri di satu cabang besar.

Baru mereka duduk rapi, burung tadi telah berbunyi pula tiga kali: Sekarang jarak mereka lebih dekat, suara burung itu tajam terdengar, seperti menusuk telinga.

Tidak lama, sampailah rombongan ular itu, yang berjumlah ribuan. Kwee Ceng kenal binatang itu, ia tidak kaget, tidak demikian dengan Lam Kim, yang ketakutan hingga hatinya guncang, dengan erat ia pegangi ujung baju si pemuda.

Begitu masuk ke dalam rimba, kawanan ular itu berlari-lari ke delapan penjuru. Mereka seperti terkena hawa panas, hingga mereka tidak dapat diam, tubuh mereka berlompatan. Di bawah sinar rembulan, nyata terlihat lagak mereka itu.

Tujuh atau delapan budak pengiring ular itu, dengan pakaiannya yang putih, lari ke dalam rimba. Mereka menggunai galah mereka, bentaka mereka berisik, tapi kawanan ular itu tidak mau mendengar perintah untuk

berbaris rapi seperti biasa.

Kwee Ceng membenci Auwyang Hong, melihat ular itu kacau, ia senang.

"Sayang Yong-jie tidak ada di sini, hingga ia tidak dapat menyaksikan ini," pikirnya.

Lam Kim heran ketika ia melirik mendapatkan Kwee Ceng gembira. Diam-diam ia memuji hati besar anak muda ini. Tiba-tiba ia kaget sekali. Itulah sebab ia mendengar si burung keramat bersuara nyaring luar biasa, atas mana semua ular pada berhenti bergerak, semua mendekam dengan tidak berkutit.

Budak-budak mengayun berulang-ulang galah mereka, mulut mereka membentak tak hentinya, tetapi semua ularnya diam mendekam. Sesudah kewalahan, mereka ini lantas mengambil sikap. Seorang lantas berdiri tegak, kepala mereka diangkat. Yang lainnya berdiri diam dengan galah mereka dipasang berdiri. Yang satu lantas berkata dengan nyaring: "Kami ada orang-orangnya Auwyang Sianseng dari Pek To San, kami tengah berlewat di sini, tetapi kami tidak mengenal gunung Tay San, kami tidak datang membuat perkhujangan. Maka itu, dengan memandang Auwyang Siangseng, harap kami diberi maaf."

Kwee Ceng mengawasi, ia merasa lucu.

Suara orang itu tidak ada yang layani. Berselang sekian lama, ia mengucapkan pula kata-katanya itu. Sekarang suaranya lebih keras, tandanya ia tidak senang, dia agaknya menggertak. Ia pun memandang ke sekitarnya, ke tanah di dekatnya. Dia berpura-pura tidak melihat, dia memutar tubuh akan membelakangi pohon, yang ada pohon hoay, dia pun membungkuk seperti orang lagi menjura. Adalah ketika itu,

mendadak ia membalik pula tubuhnya, sambil bangun ia mengayunkan kedua tangannya ke arah pohon. Maka empat buah gin-so, torak perak, menyambar kepada Kwee Ceng berdua. Dia telah membokong!

Kalau lain orang yang diserang secara menggelap itu, celakalah dia. Tidak demikian dengan Kwee Ceng. Ia melihat gerakan orang, yang ia terus awasi. Ia melihat berkelebatnya barang berkilau. Lekas-lekas ia turunkan kuali besinya, untuk dipakai menyambuti, maka dengan suara "trang!" empat kali, keempat torak itu masuk ke dalam kuali.

Kaget dan heran orang itu karena bebokongannya gagal.

" Di atas pohon itu orang gagah darimana? Silahkan memberikan she dan namamu!" ia minta. Suaranya tak seangker tadi.

Kwee Ceng tidak menyahuti, hanya ia menipuk balik torak itu.

Orang itu menjadi kaget. Galah di tangannya itu kena terhajar toraknya itu, tangannya sakit dan gemetaran, galahnya pun terpatah lima. Dia mengerti, orang berlaku murah, kalau tubuhnya yang dihajar, pasti dia tidak akan selamat. Dia menjadi bingung sekali. Kalau ia menyerah dan minta ampun, dia menurunkan derajat Auwyang Hong, dia pun bakal tidak diberi ampun. Kalau ular itu tidak dibawa pergi, dia juga bakal disiksa majikannya yang bengis itu.

Selagi orang ini masih bingung terus, tiba-tiba di situ tercium bau harum, dada rasanya menjadi lapang, lantas semua ular menggeraki kepalanya, dongak ke langit.

Orang itu menyangka Kwee Ceng, yang ia tidak kenal itu, pandai mengendalikan ularnya, lantas ia meniup suitannya, untuk menitahkan ularnya pergi. Tapi ular itu tetap diam. Hanya bau hatum menjadi semakin keras. Terang bau itu datangnya dari atas. Maka dia dongak. Tiba-tiba terlihat menyambar turunnya cahaya teras sebagai segumpal api, luar biasa cepatnya, turun di sisinya. Dengan tiba-tiba, ia menjadi kaget. Dia mendapat kenyataan, gumpalan api itu hanyalah seekor burung yang tubuhnya merah marong. tubuhnya itu lebih besar dari gagak, bacoanya panjang kira setengah kaki. Berdiri di tanah, burung aneh itu lantas melihat ke sekelilingnya, nampaknya keren. Bau harum itu datang dari tubuhnya.

Kwee Ceng menjadi merasa suka melihat burung itu, yang tak ada bulunya yang kecampuran, kedua matanya tajam, sinarnya merah juga.

"Kalau Yong-jie melihat burung ini, tentu dia suka sekali," pikirnya. Maka ia lantas ingin menangkap hidup burung itu.

Mulanya semua ular kaget dan takut, sekarang semua berbalik menjadi jinak, tidak ada yang bergeming. Ketika burung itu berbunyi satu kali, empat ekor ular yang besar nyelosor menghampirkan, di depan burung itu, mereka menggulingkan diri, perutnya menghadap keatas. Kapan burung itu mematuk, maka pecahlah perut mereka. Dengan empat patukan saja, isi perut mereka masuk ke dalam perut burung itu.

Semua pengiring ular itu menjadi heran sekali, kaget dan gusar. Yang menjadi kepala tadi mengayun tangannya, sebuah torak melayang ke burung itu.

Kwee Ceng kaget, ia khawatir burung itu celaka karenanya. Dengan sabet sekali ia mematahkan

secabang pohon kecil, yang terus ia timpuki ke depan burung itu guna melindunginya.

Bab 55. Pertarungan sang kodok

Cepat melayangnya cabang itu tibanya di depan burung itu lebih dulu dari tibanya torak, maka torak dan cabang beradu, bersama-sama jatuh ke tanah. Burung itu cerdas sekali. Dia heran, lantas dia berpaling ke arah darimana datangnya cabang pohon dan torak itu. Dia lantas mengetahuinya ada orang yang membokong dia dan ada yang menolonginya, terus ia mengangguk ke arah Kwee Ceng dan Lam Kim, habis mana, dengan sinar merahnya bergerak, dia terbang ke arah penyerangnya.

Penggiring ular itu kaget tetapi dia menyerang pula. Dia mengggunai empat buah ginso, yang menyambar saling susul.

Kwee Ceng kaget, untuk menolongi sudah tidak keburu, maka ia mengeluh, "Sayang...!"

Sementara itu sang burung merah tukang makan ular itu menyambar terus. Dia melihat menyambarnya dua buah torak perak, dia menyampok ke bawah dengan sayapnya, maka jatuhlah torak itu. Sambil menyampok, dia berkelit, lalu dengan lain sayapnya dia menyampok pula, maka lagi dua torak lolos, terpental naik ke udara!

"Bagus!" Kwee Ceng berseru saking gembira. Burung

itu bergerak sebagai seorang ahli silat.

Belum berhenti suaranya Kwee Ceng ini, atau si budak pengiring ular itu sudah menjerit keras, kedua tangannya dipakai menutupi mukanya, dia lari ke depan dimana dia membentur sebuah pohon besar, maka sambil menjerit, dia berjongkok di situ. Nyatalah kedua biji matanya telah dipatuk burung itu.

Tujuh budak lainnya menjadi kaget, semua lantas menyerang dengan senjata rahasia mereka. Di terangnya rembulan itu, torak-torak perak terbang berkeredepan.

Burung itu benar-benar lihay. Dia beterbangan, untuk mengelit diri atau menyampok, ia mundur dan maju, lalu dua orang lagi berkoak, sebab mereka pun kena dipatuk biji matanya.

Ketika itu mendadak ada menyambar satu sinar biru terang, menyambar ke burung pemakan ular itu. Kwee Ceng mengenali api belerang. Serangan ini lebih hebat dari ginso. Tapi burung itu berbunyi nyaring, dia terbang memapaki api itu, yang berupa anak panah, terus dia mencengkeram dengan kukunya. Dia tidak menghiraukan belerang menyala. Setelah meletaki anak panah itu di tanah, burung itu mencari rumput, ditaruh di atas api itu hingga rumput terbakar!

"Sayang! Sayang!" Kwee Ceng berseru berulang-ulang.

"Sayang apa, engko?" Lam Kim menanya heran.

"Inilah permainan bagus, sayang Yong-jie tidak melihatnya!" sahut si anak muda.

"Yong-jie?" tanya Lam Kim. "Siapakah dia?"

"Ya, Yong-jie..."

Lam Kim mau menanya pula ketika kupingnya mendengar suara helaan napas, seperti suara wanita, di belakangnya. Ia lantas menoleh, tetapi dia tidak melihat siapa juga. Tanpa merasa, bulu romannya bangun berdiri. Ia menduga kepada setan, maka ia memegang keras lengan Kwee Ceng, tubuhnya disenderkan rapat-rapat. Ia pun menanya, "Engko, siapakah yang menghela napas itu?"

Perhatian Kwee Ceng dipusatkan kepada burung merah, ia tidak mendengar suara helaan napas itu, ia tidak dapat mendengar juga perkataan si nona yang sangat perlahan, bahkan ia seperti tidak merasakan tubuh yang halus dari si nona Cin menyambar di dadanya.

Burung itu bergulingan di api yang dia nyalakan itu, ketika api mulai berkurang, ia mengambil pula daun dan cabang kering, hingga api menjadi kobar lagi. Ia membuat main bulunya di dalam api itu, ia tidak terbakar, tidak kepanasan. Ia malah mematuki bulunya menyisili, seperti biasanya burung mandi.

Selagi Kwee Ceng mengawasi dengan heran, bau harum terasa makin keras. Kapan kawanan ular mendapat cium bau itu, mereka seperti tidak dapat menguasai diri, semua lantas bergerak, berlompatan, lalu saling menggigit, hingga suaranya menjadi berisik. Ada ular yang kesakitan digigit telah menggigit ekornya sendiri!

Maka kacaulah ribuan ular itu.

Lam Kim merasa kepalanya pusing dan matanya kabur, hampir dia jatuh dari atas pohon, maka lekas-

lekas ia memegangi erat-erat tubuh Kwee Ceng, yang ia peluki.

Sisa budak-budak itu kaget dan ketakutan, lantas mereka lari keluar dari rimba. Si burung menganggap mereka itu sebagai musuh, dia terbang mengubar. Mereka itu ketakutan, mereka menutup muka dengan tangan, tapi tangannya itu dipatok, ketika mereka melepaskan tutupan kepada muka mereka saking sakitnya, lantas mata mereka dipatok. Tidak lama, maka mereka semua menjadi si orang-orang buta. Habis itu, burung itu terbang kembali ke rimba, ke api, tetapi api sudah padam. Dia lantas mengibas-ngipas dengan kedua belah sayapnya, untuk menyalakan api itu pula.

Tentu saja abunya menjadi beterbangan.

Kwee Ceng menepuk pundak Lam Kim.

"Kau diam di sini, kau pegangi pohon," katanya perlahan seraya menyingkirkan tangan yang merangkulnya. Habis itu ia lompat turun, bertindak dengan perlahan ke arah si burung aneh itu.

Sang burung melihat ada orang datang. Dia seperti mengenali penolongnya tadi, dia diam mengawasi. Burung itu mengangkat kepalanya, dia tidak menghampirkan.

Selagi turun dari pohon, Kwee Ceng memperhatikan semua ular, dari itu ia bertindak dengan perlahan, tetapi sekarang ia mendapat kenyataan, semua ular itu, yang sudah berkelahi sendiri, seperti membuka jalan untuknya. Rupanya binatang berbisa itu takut kepadanya, yang pernah minum darah ular. Dengan berani, ia maju terus, tindakannya lebar. Setelah datang dekat kepada burung aneh itu, ia mengulur

tangannya.

Burung itu lihay, dia gesit sekali. Sambaran Kwee Ceng cepat tetapi dia dapat berkelit, setelah itu, tidak menanti sampai disambar pula, ia membalas menyerang, hendak mematuk matanya si anak muda.

"Engko Kwee, hati-hati!" Lam Kim berseru, memberi ingat.

Kwee Ceng menungkrap dengan kualiti besinya.

Burung itu benar lihay, dia berkelit, dia lolos.

"Bagus!" berseru Kwee Ceng, seraya ia melompat, kualitinya menungkrap pula.

Sang burung terbang ke atas, terpisahnya kira satu kaki. Dia melihat tangan kiri Kwee Ceng menyusul, di atasan kepalanya, dia kaget, terus dia terbang ke bawah lewat selangkangan si anak muda. Habis itu dia terbang naik kembali, dia hendak mematuk mata.

Kwee Ceng gembira, hingga timbul sifat kekanak-kanakannya.

"Di tanganku ada senjata, kalau aku tidak dapat menangkap kau, aku bukan satu laki-laki," katanya.
"Baiklah, mari kita bertempur dengan tangan kosong!"

Maka ia melemparkan kualitinya, lantas dia menyambar. Dia takut melukai, maka ia memakai tenaga cuma satu bagian.

Burung itu kena dipapaki, dia tidak keburu kelit, karena kebentur, dia roboh.

Kwee Ceng mengulur lebih jauh tangannya, untuk

mencekuk, atau burung itu telah terbang pula. Dia rupanya tahu lawannya lihay, bukan seperti pengiring-pengiring ular itu tadi, maka dia mau terbang pergi.

Kwee Ceng menyambar, tangannya diputar. Dia menggunai jurus dari Hang Liong Sip-pat Ciang, jurus "Enam naga berputaran". Burung itu kena terpegat di sana-sini, lalu kebentur jatuh hingga ia jumpalitan. Justru itu Kwee Ceng mencekuk padanya.

"Nona, dia telah kena aku tangkap!" Kwee Ceng serukan Lam Kim.

Nona itu girang sekali, ia lekas mengeluarkan obatnya pemunah racun, yang ia masuk ke dalam mulutnya, setelah itu, ia turun dari pohon, lari menghampirkan si anak muda. Sebutir obatnya ia mau serahkan kepada si anak muda.

Burung itu pingsan, dengan begitu, lenyaplah pengaruhnya, maka itu waktu, semua ular yang ketakutan, lantas lari serabutan menyingkir dari rimba itu.

Kwee Ceng merasai burung itu tidak bergerak, ia khawatir mati, ia memegang dengan perlahan. Ia memegang dengan kedua tangannya. Ia membawanya ke tempat di mana ada tembusan sinar rembulan.

Ketika Lam Kim telah datang dekat, ia mengangsurkan obatnya.

"Engko Kwee, obat ini bisa melawan racun ular," katanya.

Kwee Ceng tahu ia tidak membutuhkan itu, akan tetapi untuk tidak menyampik kebaikan hati si nona, ia menyambutnya. Karena menyambut, tangannya yang

memegang burung tinggal sebelah. Justru itu, burung itu berotntak dan terbang lolos!

"Ah, sayang, sayang!" anak muda ini membanting-bantingkan kaki.

"Burung itu cerdik, mungkin dia tidak berani datang pula," berkata si nona.

"Maka itu aku mengatakan sayang," kata si anak muda.

"Kenapa engko?"

"Aku berniat menangkap dia untuk diberikan kepada Yong-jie...."

Lagi-lagi nama Yong-jie disebut. Lam Kim heran. Suara memanggil itu pun halus sekali.

"Apakah Yong-jie itu anakmu?" ia menanya. Ia mengartikan Yong-jie seperti anak yang bernama Yong.

Ditanya begitu, pemuda itu melengak.

"Bukan!" sahutnya dengan cepat. "Dialah satu anak perempuan, yang dibanding denga kau, usianya lebih muda satu dua tahun."

"Ah, dia tentu cantik sekali, bukankah?"

"Tentu saja! Dia bukannya cuma cantik, juga pintar dan baik hatinya....."

Selama beberapa bulan Kwee Ceng selalu mengingat-ingat Oey Yong cantik dan pintar, hanya karena pendidikan ayahnya, ia termanjakan, tabiatnya rada

keras, dia biasa membawa sukanya sendiri, cuma dimata Kwee Ceng, dia tidak ada celaannya. Terhadap Kwee Ceng, Yong-jie suka mengalah.

Lam Kim duduk bersama Kwee Ceng di atas sebangkol pohon yang roboh melintang di tanah, ia mendengar si pemuda memuji si nona, tanpa merasa, ia merasakan sesuatu yang berbeda daripada biasanya.

Lekas juga si pemuda sadar.

"Kau lihat!" katanya tertawa. "Tengah malam buta kita memasang omong di sini! Mari kita pulang. Kalau sebentar kakekmu bangun dan ia tidak melihat kau, ia tentunya berkhawatir."

"Tidak," menyahut si nona. "Aku suka sekali mendengar ceritamu." Ia berhenti sebentar, lalu ia menanya. "Nona Oey itu pergi ke mana? Kenapa kau tidak ikuti dia?"

Pertanyaan itu mengenakan telak kepada Kwee Ceng. Ia tidak dapat lantas menjawab. Bukankah ia bakal menikah dengan Gochin Baki? Bukankah sulit untuknya nanti bertemu pula sama Oey Yong? Mengingat semua itu itu, ia menjadi berduka. Mendadak saja ia menangis.

Lam Kim terkejut. Ia menyangka ia telah salah omong. Ia menjadi menyesal dan berduka. Ia malah menjadi bingung bagaimana harus menghiburi anak muda ini. Dengan sendirinya tangannya merogoh ke dalam sakunya, mengasih keluar sehelai saputangan. Ia sodorkan itu kepada si anak muda.

Kwee Ceng menyambutinya, ia menyusuti matanya. Ia tidak ingin menangis, tetapi ia tidak sanggup menahan

kesedihannya. Maka ia menangis pula.

Tiba-tiba di belakang mereka terdengar satu suara tertawa geli.

"Yong-jie!" berseru Kwee Ceng, sambil ia melompat bangun, akan tetapi ketika ia menoleh ia tidak melihat siapa juga, tidak ada bayangan orang meski juga cuma separuhnya.....

"Ah, engko Kwee!" berkata Lam Kim. "Kau senantiasa memikirkan nona Oey. Mari kita pulang!"

"Mari!" sahut si anak muda.

Bersama-sama mereka keluar dari hutan itu. Baru mereka jalan beberapa puluh tombak, di depan mereka, mereka melihat tujuh atau delapan orang dengan pakaian putih berbaris, tangan kirinya bertongkat sebatang galah panjang. Mereka jalan setindak demi setindak.

Merekalah budak-budaknya Auwyang Hong, yang matanya buta di patok burung merah itu.

Mengawasi mereka itu, Kwee Ceng merasa kasihan. Maka ia menghela napas. Tapi ia tidak mau mendekati atau menegur mereka itu, bersama nona Cin ia terus menuju ke rumah si nona, untuk terus tidur.

Besok pagi, ketika Kwee Ceng mendusin, ia mendengar empeh Cin lagi sesalkan Lam Kim, yang katanya tidak seharusnya mengajak tetamunya pergi menangkap burung aneh itu sebab berbahaya.

"Memangnya aku yang mengajak?" si nona kata tertawa. "Dia sendiri yang gemar bermain!"

"Kau gila! Dia toh penolong kita, dia bukannya bocah lagi! Cara bagaimana kau bilang dia gemar bermain sendiri?"

"Kalau yaya tidak percaya, masa bodoh!" kata cucu itu tertawa.

"Masih kau tidak mau kalah! Kalau tuan penolong kita kena dilukai burung keramat itu, habis bagaimana?"

"Dia kosen sekali, mana dapat dia dilukakan?" si cuca masih melawan.

Kakek itu menghela napas.

"Sudah, sudah...." ia mengalah. "Mari kita berbenah..... Tidak dapat tidak, kita mesti berlalu dari sini...."

"Bagaimana engkong?" tanya si nona heran.

"Kita pulang ke Kwietang. Bangsat polisi itu kena dihajar, mana dia puas? Mana dapat kita tinggal lebih lama di sini? Kalau sebentar tuan penolong kita pergi, jikalau kita terlambat, bahaya tentu bakal menimpa kita...."

Cucu itu bengong.

"Habis engkong, bagaimana dengan ini rumah, meja dan kursi kita?" ia menanya.

"Anak tolol!" mengelak orang tua itu. "Jiwa kita sendiri masih belum ketentuan, apa perduli segala rumah dan meja kursi? Anak, dasar nasib kita yang buruk, maka janganlah kau bersusah hati....."

Kwee Ceng telah mendengari semua pembicaraan itu,

maka ia lantas mengambil putusan, menolong orang tidak boleh kepalang tanggung. Ia turun dari pembaringannya untuk terus menemui itu kakek dan cucu.

"Lootiang, kau jangan berkhawatir," katanya menghibur. "Nanti aku pergi ke kantor camat untuk membereskan urusanmu ini."

"Oh, injin, jangan kau pergi ke kantor camat!" cegahnya lekas. "Kantor itu adalah laksana gua harimau atau serigala!"

"Aku tidak takut!" berkata Kwee Ceng.

Empeh Cin masih hendak mencegah tetapi Kwee Ceng sudah lantas pergi keluar, untuk menuntun kudanya, maka dilain saat ia sudah kabur dengan kuda merahnya. Dalam tempo sedaharan nasi, ia sudah sampai di dalam kota. Tengah ia memikirkan untuk menanya dimana letaknya kantor camat, mendadak ia menampak api berkobar di depannya dan banyak orang berlari-lari berteriak-teriak: "Kantor camat kebakaran! Oh, Thian, ada matanya!"

"Begini kebetulan?" kata Kwee Ceng di dalam hatinya. "Masa begini tepat kantor camat kebakaran?"

Ia lantas mengasih kudanya lari di depan kantor, belum ia datang dekat, ia sudah diserang hawa panas dari api itu hingga ia mesti mundur pula. Herannya tak ada orang yang mau menolongi memadamkan api. Orang banyak berdiri jauh-jauh, roman mereka bukan kaget atau takut, sebaliknya semua bermuka terang, tandanya riang hati mereka.

Kwee Ceng lompat turun dari kudanya. Ia sekarang melihat di tanah ada rebah belasan orang polisi, ada

yang sudah terbakar, ada yang masih hidup tetapi romannya tidak karuan dimakan api, ada yang dapat membuka matanya, tetapi mata itu tidak berkutik. Ia heran, ia menghampirkan, terus ia mengangkat seorang opas. Baru sekarang ia ketahui orang adalah korban totokan. Ia lantas menotok pinggang dia itu.

"Mana camat?" ia tanya.

"Dia di dalam kantor, tuan," sahut opas itu, tangannya menunjuk. "Kebanyakan dia sudah mati tertambus...."

"Kenapa terbit kebakaran?" tanya pula Kwee Ceng.
"Siapa yang merobohkan kau?"

"Maaf tua, aku tidak jelas," sahut pula si opas. "Tadi pagi-pagi sebelum aku bangun tidur, aku dengar koan-thayya membikin banyak berisik, rupanya ia mencaci orang dan berkelahi, lalu api berkorbar. Aku hendak lari, tiba-tiba aku merasakan tubuhku kaku dan lemas, tahu-tahu aku sudah roboh...."

"Koan-thayya kamu bertempur sama orang, apakah dia pandai silat?"

Kwee Ceng heran. Ia tidak menyangka seorang camat pandai silat dan menngerti juga Tok-see-ciang, tangan Pasir Beracun. Lantas ia ingat camat ini gemar dengan ular.

"Ah, tentulah ia pakai ular itu untuk melatih diri," terkanya. Ia lantas menanyakan itu kepada opas.

"Aku tidak tahu, tuan"

"Rupanya, ada orang kangouw yang mencari camat itu," akhirnya Kwee Ceng pikir. "Ini ada baiknya, aku jadi tak usah capai hati..."

Oleh karena pikirannya sudah lega, Kwee Ceng tidak menggubris lagi si opas atau camat, ia berniat pulang ke rumah empeh Cin, untuk menyampaikan kabar gembira, tetapi waktu ia berpaling kepada kudanya, ia terkejut. Kudanya itu tak ada. Ia bersiul, memanggil. Kuda itu tidak muncul. Ketika ia mengulangi beberapa kali, tetap kuda merah itu tak nampak. Ia menjadi heran sedang ia tahu betul kuda itu cerdik dan sangat mengerti dan mengenali tuannya. Lantas ia pergi mencari, ia seperti memutari seluruh kota, tetapi ia tidak berhasil mencari kudanya.

"Benar heran!" pikirnya, bingung dan masgul. Akhirnya ia berjalan balik ke rumah empeh Cin, hatinya berpikir: "Nanti aku bawa burung wajawali untuk mencari, mustahil tidak ketemu..."

Ia berjalan pulang sambil berlari-lari.

Empeh Cin dan cucunya heran mendengar gedung camat kebakaran, mereka girang mendapat tahu camat sendiri mati tertambus. Mereka bersyukur bukan main.

Habis memberi keterangan, Kwee Ceng bersiul, memanggil burungnya. Tapi aneh, burung itu juga tak nampak dan tak muncul. Ia heran bukan main dan ia jadi semakin bingung. Saking berduka, ia tak nafsu dahar minum. Malam itu ia diam terus di rumah empeh Cin. Ia mengambil keputusan, besok ia mau pergi mencari kuda dan burung itu.....

Ketika itu musim panas, hawa udara sangat mengendus. Empeh Cin menggotong bale-bale serta dua buah kursi ke luar rumah, ditaruh di bawah para-para pohon kacang. Ia pun masak air dan menyeduh the. Di bawah pohon ia mengajak Kwee Ceng dan

cucunya berangin. Ia melewatkan waktu dengan bercerita tentang sifatnya pelbagai ular berbisa.

Hati Kwee Ceng terhibur juga. Cerita si empeh menarik hati.

Mereka berangin sampai tengah malam, sampai mereka merasa tubuh mereka adem. Empeh itu beberapa kali mengajaki tetamu dan cucunya masuk tidur, sang cucu menolak.

"Dasar bocah!" kata sang engkong tertawa. "Anak ini hidup sendirian, setaip hari ia menemani aku si tua bangka, di sini sulit mendapat tetamu, maka sekarang dia jadi gembira luar biasa...."

"Kalau besok engko Kwee pergi, kita kembali tinggal berdua..." kata Lam Kim. Ia nampak masgul, suaranya pun tak gembira.

Kwee Ceng berdiam.

"Engko Kwee, pergilah tidur," kata si nona kemudian. "Aku sendiri, aku masih hendak memandangi sang bintang...."

"Anak tolol! Apakah bagusnya bintang !" kata sang kakek.

"Tetapi aku suka memandangnya." kata si cucu.

Orang tua itu memandang ke langit, dimana ada mega hitam.

"Lihat, langit bakal lekas berubah, bintang pun bakal lenyap..." katanya.

Ketika itu mendadak Kwee Ceng mendengar suara

kuda berlari mendatangi.

"Kuda merahku!" ia berseru. Segera ia menoleh dan mengawasi. Jauh di sana, seekor kuda merah lagi mendatangi. Lekas juga ternyata, dialah si bulu merah kudanya sendiri, seperti ia telah membilangnnya. Di atas kuda itu ada penunggangnya, yang bajunya berkibaran, bahkan dialah Oey Yong.

"Yong-jie! Aku di sini!" Kwee Ceng berseru kegirangan.

Mendengar disebutkannya Yong-jie, hati Lam Kim terkesiap.

Lekas sekali kuda merah itu telah tiba kepada tiga orang itu. Bersama Oey Yong ada kedua burung rajawali yang putih.

"Ah, sungguh aku tolo!" Kwee Ceng sesalkan dirinya sendiri. "Memang kecuali Oey Yong, siapakah yang dapat menguasai kuda dan burungku ini?"

Oey Yong lompat turun dari kudanya sedang Kwee Ceng maju memburu padanya. Ia girang bukan kepalang.

"Aku berlatih tetapi keliru, kedua tanganku tak dapat digerak," berkata si nona.

"Ah!" Kwee Ceng berseru. "Mari lekas salurkan napasmu!"

Keduanya lantas lompat naik ke bale-bale, untuk duduk bersila. Kwee Ceng meletaki kedua tangannya di punggung si nona, guna menyalurkan hawanya ke tubuh si nona itu.

Justru itu langit benar-benar berubah. Perlahan-lahan

terdengar suara guntur, yang diikuti Bergeraknya sang awan, hingga langit menjadi gelap.

Kira setengah jam kemudian, pernapasannya Oey Yong mulai lurus, hawa dari perutnya naik ke dadanya. Karena itu, tubuhnya seperti terdorong ke kiri dan ke kanan.

Selama itu Lam Kim mengawasi nona Oey, yang duduk sambil menutup mata dan merapati mulutnya, hanya mulutnya itu nampak tersenyum. Dia berkulit putih bersih, pada itu nampak cahaya dadu, maka terlihat tegaslah kecantikannya. Di lehernya ada tergantung kalung mutiara, yang bersinar menambah menterengnya kecantikannya itu.

"Dia mirip dewi, tak heran engko Kwee jatuh hati kepadanya," Lam Kim berpikir. "Hanya, entahlah apa yang mereka lagi lakukan sekarang...."

Dia tengah berpikir begitu ketika mendadak matanya seperti gelap. Karena segumpal mega hitam lewat menutupi sang putri malam. Dan menyusul itu, seluruh langit mulai menjadi gelap juga.

"Kwee Toako," ia berkata kepada Kwee Ceng.
"Baiklah, kau masuk ke dalam bersama ini nona, lekas akan turun hujan."

Boleh dibilang ia baru menutup mulutnya, ketika ia merasai muka dan lehernya dingin, karena sang air hujan sudah lantas mulai turun beberapa tetes!

Hujan di musim panas benar luar biasa. Begitu dibilang, hujan lantas turun. Dan Lam Kim lantas juga berkoak. Sebab dengan lantas hujan turun dalam jumlah besar, seperti dituang-tuang!

Kwee Ceng dan Oey Yong lagi menyalurkan napas mereka, tidak menghiraukan hujan itu.

Nona Cin menjadi heran sekali, hingga ia mau menduga orang kena pengaruh sesat. Ia menghampirkan si anak muda, yang pundaknya ia tolak. Ia tidak menggunakan tenaga besar, ketika ia menolak, ia tertolak mundur satu tindak. Ia menjadi terlebih heran. Ia maju pula, ia menolak dengan terlebih keras. Ia menanya: "Engko Kwee, kau kenapa?" Atau mendadak, untuk kagetnya, ia terolak mundur hingga ia terguling di tanah, jatuh duduk di air hujan!

Empeh Cin sudah masuk tidur, ia mendengar suara hujan diselengi guntur, maka ia memanggil Lam Kim. Beberapa kali ia memanggil tanpa ada penyahutan, ia lantas pergi ke luar, tepat ia menyaksikan cucunya itu lagi merayap bangun dari lumpur, rambutnya kusut, basah dengan air hujan, romannya bingung. Tengah ia kaget, ia mendengar suara nyaring cucunya itu: "Engkong, tuan penolong kita kena pengaruh jahat, lekas tolongi dia!"

Empeh itu pun kaget. Ia pun sangat bersyukur kepada anak muda itu. Maka tanpa pikir lagi, ia hampirkan Kwee Ceng, yang ia pegang tangannya, untuk ditarik masuk. Atau ia menjadi kaget. Tubuh si anak muda tidak bergeming. Ketika ia menarik dengan kuat, ia sendirinya yang terpental jatuh, maka ketika ia sudah merayap bangun, ia berdiri bengong seperti cucunya itu.

Lam Kim lekas sadar, ia lari masuk untuk mengambil payung, ia memegang itu untuk dipakai memayungi Kwee Ceng berdua. Ia juga berkata: "Engkong, lekas menyulut kertas kuning, kau asapi hidung mereka!"

Empeh Cin lari masuk, tindakannya limbung. Apa mau, ia kena membentur pelita hingga terbalik.

Lam Kim sendiri lantas nyata perubahan hatinya. Biarnya ia mengagumi Oey Yong, hatinya ada pada Kwee Ceng, maka payungnya itu mulai bergeser, menutupi si anak muda sendiri, hingga si nona itu lantas ketimpa hujan pula.

Tidak lama empeh Cin muncul dengan kertas kuningnya, yang ia telah sulut. Dengan dijagai ujung bajunya, kertas itu ia bawa kepada Kwee Ceng, yang hidungnya lantas ia asapi.

Hebat kesudahannya ini untuk si anak muda, yang lagi menyalurkan napasnya itu. Ia lantas merasa napasnya sesak. Ia menjadi kaget sekali, dengan lantas ia menahan napasnya itu. Tapi ia cuma bisa menahan sebentar, atau asapnya si empeh masuk pula. Beberapa kali ia terbatuk-batuk. Celaka untuknya, di dalam keadaan seperti itu, ia tidak dapat membuka mulutnya.

Empeh Cin tetap bingung. Melihat asap tidak menolong, ia menekan jintiong, ialah hidungnya si anak muda. Siapa pingsan karena teriknya panas matahari, kalau ia ditotok di jintiong itu, ia dapat sadar. Tidak demikian dengan Kwee Ceng. Ia bahkan jadi semakin seperti disiksa. Sudah ia tidak dapat membuka mulutnya, ia juga tidak dapat menolak mundur si empeh yang mau menjadi penolong tetapi sebaliknya menjadi seperti mencelakainya.

Sang hujan turun terus, guntur pun masih berbunyi. Satu kali kilat menyambar, guntur berbunyi keras. Nyata satu pohon kena ditimpa hingga menyala dan terbakar.

Lam Kim kaget dan ketakutan, tetapi ia tidak berkisar dari tempatnya berdiri, masih ia memayungi tuan penolongnya. Hanya matanya menjadi tidak karuan, sebab ia melihat kilat, melihat api, dan melihat air hujan juga. Kapan ia memandang Kwee Ceng, ia mendapati pemuda itu duduk tenang seperti biasa, begitu juga dengan si nona Oey, bahkan nona ini nampak tersenyum manis, romannya sangat cantik.

Empeh Cin berdiri tercengang, ketika ia memandangi cucunya, ia mendapati muka cucunya itu sangat pucat.

Dalam keadaan seperti itu, mendadak kilat berkelebat, cahayanya terang sekali. lalu sauara geledek, menyusul demikian hebat, sampai saking kagetnya, dua-dua empeh Cin dan Lam Kim roboh karenanya.

Guntur berbunyi di samping Kwee Ceng, tidak heran kalau itu kakek dan cucunya roboh dengan pingsan. Hanya sehabisnya guntur, segera Kwee Ceng merasakan pernapasannya berjalan dengan baik seperti biasa. Maka sekarang ia dapat bergerak. Juga Oey Yong dapat bergerak seperti dia.

Lagi-lagi guntur menggelegar dekat si nona, maka Kwee Ceng lantas mendekam di tubuh si nona, untuk melindungi.

Berselang sekian lama barulah guntur berkurang dan hujan pun mulai berhenti. Dan setelah lewat pula sekian waktu, maka langit menjadi bersih, si putri malam muncul pula dengan segala kepermaiaannya.

Oey Yong merasakan tubuhnya sehat sekali. Dengan perlahan ia mengangkat tubuhnya.

"Engko Ceng," katanya berbisik. "Benar-benarkah kau mencintai aku?"

Kwee Ceng merangkul, girangnya bukan buatan, sampai ia tidak bisa membuka mulutnya.

"Lihat itu," kata Oey Yong kemudian, tangannya menunjuk ke pohon yang tadi ditimpa geledak dan terbakar.

Di sana, di antara api, si burung darah, hiat-niauw, lagi bergulingan dan berlompatan, rupanya gembira sekali ia bermain api.

"Mari kita tangkap padanya," kata si nona berbisik.

Kwee Ceng mengganggu, ia lantas terbangkit. Ketika itu ia melihat empeh Cin, yang sadar sendirinya lagi menolong cucunya, untuk dikasih duduk di kursi.

Oey Yong sendiri bertindak menghampirkan hiat-niauw.

Burung itu telah mempunyai pengalaman, ia tidak berani berkelahi, ia lantas terbang pergi, sia-sia si nona berlompat menubruk padanya. Karena ini Oey Yong bersiul, memanggil burung rajawalnya.

"Tangkap burung itu tetapi jangan lukai dia!" ia memerintah.

Kedua burung rajawali itu mengerti, keduanya lantas menyambar hiat-niauw. Mereka bertindak dengan memegat jalan terbang orang.

Hiat-niauw kecil sekali, seluruhnya ia cuma sebesar kepala rajawali, tetapi ia sangat gesit, maka itu ia dapat molos, lantas ia terbang cepat dan jauh, ketika sudah beberapa lie, ia mendapatkan ia masih disusul, lantas ia terbang balik, untuk mencoba melawan.

Hebat perlawanannya itu. Kalau ia kena dicengkeram atau dipacuk, pastilah ia celaka, tetapi karena gesitnya, ia selalu bisa membebaskan diri. Bahkan dialah yang beberapa kali berhasil mematuk bulu lawan hingga rontok. Coba si rajawali bukan berdua, mungkin mereka kalah.

Selagi bertempur terlebih jauh, rajawali yang jantung kena dipatuk lehernya, ia merasakan sakit, saking sengit, ia menyampok dengan sayapnya. Hiat-niauw berkelit, tapi justru ia kena disampok sayap burung betina, sampai ia roboh. Tapi ketika ia ditubruk ia sempat berkelit pula, terus ia terbang cepat dan jauh, dari itu, tempo kedua rajawali terus menyusul terus, mereka pergi jauh ke belakang gunung.

Kwee Ceng berpaling kepada Oey Yong, untuk berkata dengan perlahan: "Yong-jie, kau maju pesat sekali. Guntur berbunyi di sampingmu, kau tidak tahu."

"Kau pun sama!" kata si nona tertawa.

Kwee Ceng lantas ingat perbuatannya empeh Cin tadi.

"Sungguh berbahaya," katanya dalam hatinya. "Kalau aktu tidak dapat bertahan, aku mesti menya-nyiakan tempo lagi tujuh hari dan tujuh malam untuk memulihkan diri.

Lantas ia ajar kenal Oey Yong dengan tuan rumah, itu kakek dan cucu.

"Yong-jie, kau melepas api di kantor camat, bukankah?" kamudian Kwee Ceng tanya si nona.

"Kalau bukan aku, siapa lagi?" si nona membaliki, tertawa.

Empeh Cin dan cucunya terkejut. Tidak mereka sangka, nona ini demikian besar nyalinya dan pandai juga.

Kemudian Oey Yong melirik Lam Kim, ia bersenyum.

"Engko Ceng," katanya, "Kau selalu memuji aku, apa kau tidak takut enci ini nanti menertawainya?"

"Oh!" katanya Kwee Ceng. "Kau telah bersembunyi di dalam rimba?"

Kembali Oey Yong tertawa.

"Jikalau kau tidak membilang kau hendak menangkap burung itu untukku, aku lebih suka tanganku bercacad, tidak nanti aku kembali padamu!" katanya. "Kemudian kau menangis! Apakah kau tidak malu?"

Kwee Ceng tunduk, ia menyahut perlahan: "Aku merasa aku memperlakukan kau tidak bagus, dan aku khawatir sekali untuk selamanya nanti tidak dapat melihat padamu pula...."

Oey Yong mengulur tangannya, untuk membereskan rambut orang.

"Sebenarnya aku berpikir untuk tidak menemui pula padamu tetapi aku tidak dapat," ia berkata. "Tapi sudahlah, sekarang kita jangan pikirkan hal-hal di belakang hari, untuk kita, dapat satu hari selebih banyak kita berkumpul, itu artinya kita dapat tambah satu hari kegirangan!"

Lam Kim berdiri bengong melihat dan mendengar orang berbicara demikian asyik.

Berempat mereka bagaikan baru sadar ketika kuping

mereka mendengar suara burung rajawali di tengah udara, kapan mereka mengangkat kepala, terlihat hiat-niauw masih dikepung-kepung kedua rajawali itu, terbangnya sangat pesat.

Menampak demikian, Oey Yong lantas mendapat akal. Ia bersiul satu kali. Atas itu rajawali yang betina terbang turun, untuk menclok di pundaknya. Maka tinggallah yang jantan, yang mengejar terus-terusan. Ia menunggu sudah lewat lama juga, ia memanggil burung jantannya seraya melepaskan yang betina guna menggantikan mengejar hiat-niauw itu. Siasat ini digunakan terus-menerus, maka akhirnya lelah juga burung api itu, yang tak dapat mengaso sama sekali. Setelah terbangnya menjadi perlahan dan kegesitannya pun berkurang, satu kali ia kena disampok sayap rajawali, lantas ia tidak dapat terbang lebih jauh, maka ia kena disambar, dibawa kepada Oey Yong.

Nona Oey menyambut burung api itu, ia memegangnya, hatinya sangat girang.

Hiat-niauw sangat letih, dia mengawasi si nona, sinar matanya seperti minta dikasihani.

"Baik-baik kau turut aku, aku tidak bunuh padamu," berkata Oey Yong sambil tertawa.

Empeh Cin sangat girang sekali melihat burung itu kena ditangkap.

"Bagus!" serunya. "Nona telah berhasil menangkap burung ini, maka aku dan cucuku bakal dapat makan pula! Nanti aku membuatnya kurungan buat menempati dia."

Lam Kim tahu burung itu suka makan nyali ular, ia

mengambil arak nyali ular mengasih burung itu minum, setelah habis setengah peles, hiat-niauw itu lantas pulih kesegarannya. Ia benar-benar menjadi jinak sekali.

"Aku hendak memelihara dia hingga dia mendengar kata!" kata Oey Yong. "Aku mau mengajari dia bagaimana harus mematok mata orang!"

Tapi sementara itu, orang letih dan kantuk, maka mereka lantas pergi mengasokan diri. Lam Kim mengalah mengasihkan pembaringannya untuk Oey Yong, siapa sebaliknya minta empeh Cin lekas membikini ia kurungan untuk burungnya itu.

Besoknya pagi, ketika matahari merah menyorotkan sinarnya masuk ke jendela, Oey Yong mendusin untuk lantas menjadi kaget. Di meja, kurungannya rusak, tetapi burungnya berdiri diam di meja, ia tidak lari meski orang menghampirkan padanya.

Kaget dan girang, Oey Yong menggapai.

"Mari!" ia memanggil.

Hiat-niauw terbang, menclok di telapak tangan si nona.

"Dia takluk padaku, dia takluk padaku!" kata Oey Yong kegirangan. Ketika ia melihat kurungan, kurungan itu rusak dan patah. Ia pikir, tentulah itu burung mau membilang: "Aku merdeka, kalau aku tidak mau pergi, tidak apa, tetapi kalau aku mau, apa artinya kurungan macam begini?"

Sedangkan si nona bergirang, kupingnya lantas mendengar keluhan Kwee Ceng di lain kamar. Ia heran, ia lari menghampirkan.

"Engko Ceng, kenapa?" ia menanya.

Kwee Ceng menyeringai, tangannya memegang gambar pemberian dari Oey Yok Su. Nyata karena kehujanan, gambar itu terkena air.

"Ah, benar sayang!" si nona mengeluh. Ia menyambuti gambar itu, yang telah pecah. Ia merasa, tidak ada jalan untuk dapat memperbaiki itu. Ketika ia hendak meletaknya di meja, mendadak ia melihat di pinggiran syairnya Han See Tiong ada tambahan beberapa baris huruf halus. Ia lantas mendekati, untuk melihat terlebih tegas. Surat itu berlapis, kalau tidak karena basah, tidak nanti dapat terlihat. Sekarang pun sangat sukar untuk membacanya. Oey Yong mementang matanya, ia mencoba membaca:

".....Surat wasiat....Bok...Tiat
Ciang...tengah....puncak....."

Huruf-huruf lainnya lagi tak dapat dibaca.

Kwee Ceng juga turut membaca, lantas berkata: "Inilah diartikan surat Wasiat Gak Bu Bok...."

"Tidak salah," berkata Oey Yong. "Wanyen Lieh si jahanam menyangka surat wasiat ini berada di dalam peti batu di dalam istana, tetapi meskipun petinya telah didapatkan, surat wasiatnya tidak ada. Sekarang kita mendapatkan gambar ini. Bunyinya kata-kata ini mungkin lah rahasia surat rahasia itu. Tiat Ciang, tengah, puncak..." Ia lantas memikir keras. "Tiat Ciang" itu ialah "Tangan Besi". Kemudian ia menanya Kwee Ceng: "Engko Ceng, apakah keenam gurumu pernah menyebut tentang Tiat Ciang Pang?"

"Tiat Ciang Pang?" kata Kwee Ceng berpikir. "Tidak.

Aku hanya ketahui si tua bangka she Kiu, si penipu besar itu, dipanggil Tiat Ciang Sui-siang-piauw."

"Tidak, tidak bisa jadi tua bangka celaka itu ada hubungannya dengan ini!" berkata Oey Yong, memandang enteng. "Hanya ada juga kemaren ketika aku membakar kantor camat, di sana aku mendengar si camat she Kiauw berbicara sama siapa, tahu menyebut-nyebut entah bagaimana dengan 'Tiat Ciang Pang kami'. Ia menyebut pula perlu lekas dicari banyak ular untuk dipersembahkan kepa Toa Hiocu. Ketika kemudian aku bertempur dengannya, ternyata ilmu silatnya tidak rendah, dia mengerti juga Tiat-ciang, yaitu Tangan Pasir Besi."

"Anggota dari suatu perkumpulan kaum kangouw menjadi camat, inilah benar aneh!" kata Kwee Ceng. Tiat Ciang Pang itu ialah Partai Tangan Besi.

Lantas keduanya memikir kata-kata di gambar itu, masih mereka tidak dapat menangkap maksudnya, maka Oey Yong lantas membenahkan gambar rusak itu, disimpan di dalam sakunya.

"Biarlah perlahan-lahan kita memikirkannya pula." katanya.

Sampai di sini, sepasang muda-mudi ini lantas pamitan dari empeh Cin dan cucunya, dengan menaiki kuda merah mereka, mereka berangkat pergi. Tuan rumah dan cucunya merasa berat tetapi mereka tidak dapat menahan.

Pada suatu hari tibalah Kwee Ceng dan Oey Yong di dalam wilayah kota Gakciu. Oey Yong mengingat-ingat hari. Itulah hari Cit-gwee Capsie - tanggal empatbelas bulan tujuh - jadi besok ialah hari rapatnya Kay Pang, Partai Pengemis.

"Kita tidak mempunyai urusan sekarang, kita pesiar perlahan-lahan saja," katanya Kwee Ceng.

"Baiklah," si nona menyahuti.

Mereka lompat turun dari kuda mereka, dengan berpegangan tangan mereka bertindak, dengan perlahan-lahan. Mata mereka memandang jauh ke depan di mana tampak hanya air dan sawah-sawah di mana pohon padi sudah tumbuh tinggi dan telah berbuah, maka diduga tahun ini, panen bakal memberi hasil baik.

Kata Oey Yong: "Dahulu ayah pernah membilangi aku, kalau Ouw Kong matang, seluruh negara cukup, maka itu kelihatannya tahun ini rakyat bakal bebas dari bahaya kelaparan."

Ouw Kong ialah empar propinsi Ouwlam dan Ouwpak serta Kwietang dan Kwiesay, sedang dengan "matang" diartikan "masak" atau musim panen.

Kemudian si nona menunjuk ke sebuah pohon besar di mana seekor tonggeret lagi berbunyi, ia kata pula: "Binatang itu berbunyi tak hentinya, entah apa yang dia katakan. Suaranya itu membuat aku ingat satu orang..."

"Siapakah dia?" Kwee Ceng tanya.

"Dialah Kiu Looyacu yang pandai meniup kulit kerbau..." sahut si nona tertawa.

"Oh!" seru Kwee Ceng. Ia juga tertawa.

Ketika itu matahari sedang teriknya, petani semua lagi bermandikan peluh tapi mereka bekerja terus

mengompa air. Demikian di bawah sebuah pohon yangliu, seorang nyonya lagi bekerja bersama satu bocah berumur tujuh atau delapan tahun, berat gerakan kaki mereka. Pakaian mereka telah basah kuyup, sedang muka si bocah merah seluruhnya. Oey Yong menghentikan tindakannya, ia mengawasi mereka itu, ia merasa kasihan.

Si bocah melihat ada orang yang mengawasi mereka, ia menoleh. I akum menyaksikan keelohan si nona. "Ibu," katanya, "Lihat, enci itu lagi mengawasi kita!" Dari suaranya, ternyata ia bergembira meski dia bekerja capai.

Si nyonya menoleh, ia tersenyum dan mengganggu kepada pasangan muda-mudi itu.

Oey Yong merogoh ke dalam sakunya, berniat mengambil sedikit uang untuk mengasih persen kepada bocah itu untuk ia membelikan kembang gula tatkala kupingnya mendengar suara samar-samar dari guruh di kejauhan, lantas saja ia menjadi girang. Ia kata kepada itu ibu dan anaknya: "Sudah, tak usah kamu mengompa air lagi, hujan bakal turun!"

Si nyonya memasang kupingnya, mendadak romannya menjadi pucat, suatu tanda dia takut.

Si bocah lompat turun dari pompa airnya sambil berkata: "Ibu, raja kodok mau datang makan kodok hijau lagi!"

Si nyonya mengganggu.

Oey Yong tidak mengerti, ia mau minta keterangan, atau segera ia mendengar riuhnya gembereng yang dipalu breng-breng keras sekali, yang memalunya ialah seorang laki-laki yang mengenakan tudung

rumput yang lebar serta tubuhnya tidak memakai baju. Dia menabuh sambil berlari-lari ke barat.

Belum lama lantasi datanglah sambutan gembeng riuh dari segala penjuru, menyusul mana semua orang, pria dan wanita, yang lagi mengompa air, pada lari meninggalkan pompa mereka, semua lari ke arah barat itu.

Oey Yong mendapat si bocah dan ibunya turut lari juga.

"Engko Ceng, mari kita lihat, keramaian apa itu!" katanya saking tertarik hatinya.

Kwee Ceng menurut, maka mereka lari menyusul orang banyak itu. Ketika mereka sudah melewati sebuah tikungan gunung, mereka lantasi melihat sawah-sawah yang luas yang penuh air, sedang semua orang tani itu berkumpul di sebuah tanjakan tinggi semacam bukit, dengan roman tegang, mata mereka memandang ke depan. Di situ memalu seratus lebib gembeng kuning, hingga suaranya berisik menulikan telinga. Dengan begitu tak terdengar lagi suara orang bicara.

Di samping bukit kecil itu ada tumbuh sebuah pohon yang besar dan tinggi, Kwee Ceng menarik tangan Oey Yong, diajak ke sana, untuk mereka terus melompat naik ke atasnya, dengan begitu mereka berdua jadi dapat memandang jelas ke arah mana semua mata ditujukan. Di sana terlihat langit biru seperti luatan, di sana tidak apa-apa yang mencurigakan mereka. Tapi mereka tetap mengawasi. Tidak lama kemudian, kuping mereka dapat menangkap samar-samar suatu suara yang keras, yang tidak dapat dilawan berisiknya gembeng.

Mulanya Oey Yong menyangka kepada guruh, hanya sebentar kemudian, ia melihat benda-benda kuning yang membikin ia menjadi heran sekali. Semua benda itu mendatangi dengan berlompatan.

"Hai, begitu banyak kodok!" akhirnya si nona berseru.

Memang di sana terlihat ribuan atau laksaan kodok, yang lagi mendatangi itu, dan suara berisik tadi mirip guruh ialah suara kerak-keroknya mereka!

Begitu melihat sang kodok, berhentilah semua petani memalu gembeng mereka. Sekarang terlihat tegas air muka mereka yang lesu dan masgul.

Kapan kawanan kodok itu tiba di tepi sawah di depan bukit kecil itu, semua lekas berhenti, berbaris dengan rapi. Di belakang mereka terlihat beberapa ratus kodok yang besar-besar, yang mengerumuni seekor kodok yang badannya besar istimewa - lebih besar enam atau tujuh lipat dari kodok yang umum.

Itulah dia yang rupanya si bocah sebut sebagai raja kodok. Dia lantas mengasih dengar suara berkerok satu kali, lantas dia disambut rakyatnya hingga riuh pulalah suara mereka yang mirip guruh itu. Ketika raja kodok itu berbunyi pula, maka siraplah suara semua rakyatnya.

"Nah, ini pun membikin aku ingat satu orang!" berkata Oey Yong.

Kali ini Kwee Ceng tidak menanya siapa, ia hanya tertawa dan berkata dengan cepat: "Auwyang Hong!"

"Jempol!" berseru Oey Yong sambil menunjuki jempolnya. Ia menganggap pemuda itu cerdas dapat menerka dengan jitu.

Kawanan kodok itu menaati titah rajanya. Setelah tiga kali berbunyi, mereka berdiam pula, hingga suasana di situ menjadi sangat sepi. Hanya sekarang lantas terdengar gantinya, ialah suara perlahan tetapi terang dari seekor kodok hijau yang kecil, yang berlompat keluar dari belakangnya sebuah batu besar di arah timur.

Kapan orang-orang tani ini melihat kodok hijau itu, dengan serentak gembeng mereka dipalu pula, sambil memalu, mereka berseru-seru keras sekali. Mereka bersorai-sorai, tanda dari kegirangan. Terang mereka membantu menggembirakan atau menganjurkan kodok kecil itu.

Kwee Ceng dan Oey Yong heran. Tak tahu mereka apa akan dilakukan si kodok hijau yang kecil itu. Selagi mereka mengawasi dengan perhatian, kuping mereka mendengar tindakan kaki yang berisik, ketika mereka berpaling, terlihat dari empat penjuru datang pula beberapa ratus petani. Mata si nona sangat jeli, ia mendapatkan di dalam rombongan itu ada sejumlah orang yang pakaiannya berneda. Ia lantas menarik tangan baju Kwee Ceng seraya mulutnya dimonyongi ke arah orang-orang itu, yang jumlahnya empat atau limapuluh orang. Mereka itu mengenakan baju hitam dan tangan mereka memegang korang bambu yang besar. Terang sekali mereka pun menyembunyikan alat senjata. Dilihat dari romannya, yang bengis, mestinya mereka bukan sembarang petani. Di tepi bukit, mereka itu berkumpul menjadi satu, terpisah beberapa puluh tombak dari petani lainnya.

Kodok hijau yang kecil itu berlompatan hingga terpisah lagi tiga kaki dari tepian sawah, di situ ia berhenti, lalu berbunyi beberapa kali.

Dari dalam rombongan kodok yang berjumlah besar sekali itu muncul seekor kodok kuning yang besar, ia meloncati galangan, sampai di depan si kodok hijau. Di situ ia mementang mulutnya dan bersuara, suaranya keras bagaikan suara kerbau. Si kodok kecil tak takut, ia juga membuka suaranya, maka terjadilah mereka saling sahut, makin lama makin cepat. Dari situ, kelihatan si kodok kecil bernapas lurus dan rapi. Si kodok besar agaknya kesusu, rupanya ia ingin lekas-lekas menang.

Sesaat berselang, suara kodok besar itu menjadi serak, dan perutnya yang putih pun kembang makin besar, setelah itu, suaranya berubah menjadi dalam, sedang kedua matanya seperti mencelos keluar, perutnya itu menjadi bundar bagaikan bola. Mendadak saja, perut kembang itu meledak, nyaring suaranya, lalu ia rebah binasa.

Petani semua bersorak riuh. Beda ada rombongan orang baju hitam itu, kelihatannya mereka gusar. Maka sekarang terlihat tegas, petani berpihak pada kodok hijau, mereka ini kepada kodok yang banyak itu.

Kodok hijau itu menang, dia bersuara tiga kali, lantas dia memutar tubuhnya, rupanya dia mau pergi, atau mendadak terlihat enam kodok besar berlompat maju, untuk mengejar.

"Tidak tahu malu!" membentak pihak orang petani banyak. "Tidak punya guna! Apa ini? Malu! Baik mati saja!"

Enam kodok besar itu berpecha menjadi dua, sikapnya mengurung. Si kodok kecil berlompat, untuk menyingkir. Dia lantas dikejar. Kira tiga tombak, maka di sebelah belakang enam kodok itu terdengar suaranya kodok lainnya. Lantas mereka berhenti

mengejar, berniat kembali, tetapi mereka terlambat. Mereka segera dipegat kira-kira tigapuluh kodok hijau yang besar yang muncul dari gili-gili.

Kali ini kedua pihak tidak lagi mengadu suara, hanya mereka lantas saling terjang, saling menggigit. Karena kalah jumlah, enam kodok besar itu lantas saja mati. Banyak kawannya, tetapi tidak ada yang maju menolongi.

Oey Yong menjadi heran, ia berpaling kelilingan. Ketika matanya terarahkan ke pinggir sawah di mana ada sebuah kali kecil, maka di situ ia melihat segala apa hijau, sebab di situ pun ada berkumpul ribuan atau laksana kodok hijau, hanya mereka ini semua tidak bergerak. Mungkin ini yang menyebabkan kodok besar itu tidak berani sembarangan melintasi tapal batas.

Si raja kodok berbunyi kerok dua kali, maka seratus di pihaknya lantas maju melintasi batas. Mereka lantas disambut sebarisan kodok hijau yang muncul dari tempatnya mendekam. Maka bertempurlah mereka. Belum lama, kodok besar itu lari ke arah selatan. Kodok hijau mengubar setombak lebih, lantas berhenti. Melihat demikian, kodok besar berbalik akan menyerang pula.

Benar saja, di selatan itu, di mana ada batu besar, terlihat munculnya barisan tersembunyi kodok besar itu dan mereka lantas maju, membantui kawannya. Karena ini, dari tepi kali pun datang bantuan kodok hijau.

Kedua pihak lantas bertempur dengan berisik.

Dalam tempo dekat, puluhan ekor kodok roboh sebagai bangkai. Kerugian terdapat dikedua pihak. Mereka yang terluka merayap ke pinggiran, lalu ada

yang kawannya yang menolongi mengajak kembali ke dalam barisannya.

Kelihatan si raja kodok tidak puas melihat belum ada keputusan, ia berbunyi lagi dua kali. Kali ini lantas ada satu pasukan besar yang menyebrang, buat membantui. Sekarang kodok hijau, yang tak sempat mundur, terancam terkurung. Mereka mengatur barisan bundar, ekor ke dalam, mulut keluar. Dengan begitu, mereka tidak takut nanti diserang dari belakang. Kodok besar berjumlah besar tetapi mereka tidak dapat menyerbu semua.

Sejumlah petani berteriak-teriak mengajuri kodok hijau mengirim bala bantuan, anjuran itu tak ada hasilnya. Nampaknya kodok hijau bersikap tenang.

Dari barisan kodok besar itu ada beberapa yang berlompat, hendak maju, tetapi saban kali ada satu yang menerjang, segera dia dipapaki diterjang satu kodok hijau, hingga keduanya sama-sama jatuh. Dengan begitu, kodok besar tidak dapat menerjang ke dalam barisan lawan.

"Celaka!" mendadak Oey Yong berseru. Ia melihat di empat penjuru kurungan kodok besar itu, sejumlah kodok besar itu mendekam, kawannya naik ke atasnya dan mendekam pula, hingga mereka merupakan gundukan tinggi tiga kaki, kemudian di paling atas, sejumlah kodok berlompat ke arah kodok hijau. Hebat serangan itu. Kodok hijau jadi terbokong, banyak yang mati.

"Sayang..." kata Oey Yong.

"Lihat!" terdengar suara Kwee Ceng yang tangannya terus menunjuk.

Di arah timur laut sejumlah kodok besar hijau bergerak, menuju ke belakang kodok besar, untuk menyerang dari belakang.

Raja kodok mendapat tahu bokongan musuh, dia mengirim barisannya, untuk memegat. tapi kodok hijau itu tidak menghiraukan, di sebelah yang bertempur, yang lain maju terus ke belakang pasukan musuh. Kodok besar jadi kacau tetapi mereka tetap berkelahi.

Raja kodok melihat barisannya tak dapat maju, ia berbunyi nyaring sekali, lantas ia sendiri maju, untuk memegang pimpinan penyerbuan. Ia mengepalai barisannya sendiri, yang semua besar-besar dan romannya bengis. Kodok besar ini bisa dengan sekali menggigit, menggigit mampus musuhnya. Sebentar saja seekor kodok besar itu bisa mematikan belasan musuhnya. Karena ini, kodok hijau terpaksa berkelahi sambil mundur.

Kawanan kodok besar itu maju merangsak.

Raja kodok berlompat, sekali lompat jauhnya setengah tombak, tapi segera ia dikepung kodok hijau. Tapi hanya sejenak, dia lantas dibantui barisannya.

Karena bergesernya tempat bertempur, orang pun menggeser, untuk melihatnya lebih tegas. Oey Yong dan Kwee Ceng lompat turun, mereka nelusup di antara orang-orang tani itu.

Kelihatan semua orang tani berduka, mereka pada menghela napas.

Oey Yong heran, ia ingin mengetahui duduknya hal, maka ia tanya seorang tua, kenapa kedua macam kodok itu saling bertempur.

Sebelum menjawab, orang itu mengawasi dulu hingga ia mengenali orang adalah asing untuk desanya itu.

"Katak itu ada yang piara," ia menerangkan, "Dan dipelihara istimewa untuk menangkap kodok hijau."

Oey Yong heran. "Ah!" suaranya tertahan.

"Kami orang tani, kami mengharapkan bantuannya kodok-kodok hijau itu untuk merawat tanaman padi kami," orang itu berkata pula, "Sekarang nampaknya kodok hijau bakal kalah, maka di tempat sekitar sini, luasnya beberapa puluh lie, panen kami tahun ini bakal gagal....."

"Kalau begitu, nanti aku bantu kamu," kata Oey Yong. "Nanti aku hajar semua kodok itu."

Ia merogoh ke sakunya, meraup jarumnya.

"Jangan, nona," berkata si orang tua perlahan, tanganya menarik ujung baju orang. "Telah aku bilang, katak itu ada yang pelihara." Ia menunjuk kepada rombongan orang pakaian hitam yang bengis-bengis itu. "Merekalah si pemelihara katak itu. Kalau kau ganggu katak mereka, buntutnya bakal hebat sekali. Nona cantik bagaikan bunga, maka menurut aku, baiklah nona jangan berdiam lama-lama di sini, baik kau lekas pergi!"

Oey Yong tersenyum.

"Jumlah kita banyak, takut apa?" Kwee Ceng pun berkata.

Orang tua itu menghela napas.

"Karena urusan kodok itu, tahun lalu kita pernah

bertempur sampai banyak yang terluka," katanya. "Perkara telah jatuh ke tangan pembesar negeri. Kesudahannya camat memutuskan, untuk selanjutnya biarlah katak bertempur sama katak, di antara binatang, kita dilarang campur tahu, siapa berani melanggar putusan itu, dia bakal di hukum berat."

"Ah, pembesar anjing!" mendamprat Kwee Ceng. "Bukankah itu terang-terang membantu kawan manusia jahat itu?"

"Memang. Tapi camat dan mereka adalah sekawan. Camat cuma tahu menangkap kodok hijau untuk dipakai memelihara ular, dia tidak menggubris rakyat mati atau hidup!"

Mendengar itu keterangan hal menangkap kodok untuk memelihara ular, Kwee Ceng dan Oey Yong heran betul. Ketika mereka mau menanya lagi, justru kaum petani itu lagi berseru-seru girang.

Nyata pertarungan katak itu membawa perubahan.

Kawanan katak besar mengumpul diri di empang besar, mereka terdesak. Sejumlah kodok hijau terjun ke air, mereka berenang ke belakang musuh, membantu menyerang dari samping dan belakang. Katak hijau itu pandai sekali berenang. Sedang katak besar itu tidak pandai bermain di permukaan air. Mereka berdesakan, tak dapat mereka bergerak dengan merdeka, banyak yang kecebur ke empang. Di dalam air, mereka tidak bisa bertempur dengan hebat seperti di darat. Maka mereka jatuh di bawah angin, banyak yang mati, bangkainya mengambang dengan perut putihnya di atas.

Barisan kodok besar itu menjadi kalut. Rajanya, bersama barisan pengawalnya, menerjang kalang

kabutan tanpa ada hasilnya.

Maka orang-orang tani itu pada bersorak, ada yang berseru: "Panen kita tahun ini ketolongan!"

Kwee Ceng dan Oey Yong mengawasi semua sambil memperhatikan rombongan orang baju hitam itu. Muka mereka menyatakan kegusaran mereka. Tiba-tiba di antara mereka ada yang berseru, lalu belasan di antaranya membuka tutupnya korang mereka.

Bab 56. Kejadian di lauwteng Gak Yang Lauw

Begitu lekas korang-korang dibuka tutupnya, maka keluarlah ratusan ekor ular berbisa kecil dan besar, semua merayap ke medan pertempuran katak itu, maka di dalam tempo yang pendek, mereka telah dapat menelan banyak kodok hijau. Kodok hijau itu memanglah makanan mereka. Lantas kodok itu pada lari atau merengkat saking takutnya.

Kawanan petani menjadi kaget dan gusar, mereka mengasih dengar suara berisik.

Seorang, yang tubuhnya tinggi besar di antara orang-orang berpakaian hitam itu, maju ke depan orang-orang tani, dia mengasih dengar suara bentakannya: "Camat telah memaklumkan, katak berkelahi di antara bangsannya adalah adat kebiasaannya, maka itu, selagi mereka tidak membikin hubungannya sama kita manusia, perlu apa kamu membikin banyak berisik?!"

Orang-orang tani itu berteriak-teriak: "Kodok besar itu serta ular berbisa ini adalah kamu yang pelihara! Kodok hijau mana bisa melawan ular! Tidak tahu malu! Kami melarat tahun ketemu tahun, panen kami bakal

gagal, daripada kami mati kelaparan, mari semua mengadu jiwa!"

Orang tinggi besar itu mengangkat tangan kanannya, maka di situ terlihat goloknya yang berkeredepan. Dia lantas diturut kawan-kawannya, yang semua pada mengeluarkan senjatanya masing-masing. Dengan berbaris rapi, mereka maju mendekati.

"Kamu mau apa?" tanya si orang tinggi besar pada kaum tani itu. "Apakah kamu tidak mau dengar perintah camat? Apakah kamu mau berontak?!"

Orang banyak itu pada mencaci, ada juga yang menimpuk dengan lumpur dan batu.

Orang tinggi besar itu mengibasi tangannya, lantas di antara mereka muncul dua orang yang dandan sebagai hamba polisi, yang satu memegang golok, yang lainnya membawa rantai borgolan. Mereka ini lantas memaklumkan, siapa yang cari gara-gara dan berkelahi, dia akan dihukum sebagai pemberontak!

Orang-orang tani itu berdiam, mereka saling mengawasi. Beberapa diantaranya kata: "Mereka inilah masing-masing kepala polisi berkuda dan berjalan kaki."

Oleh karena pihak sana dapat bantuan pembesar negeri, maka celakalah kawan-kawan kodok hijau itu, oleh katak besar dan ular mereka digiring masuk ke dalam korang.

"Yong-jie, apakah kita turun tangan sekarang?" Kwee Ceng berbisik.

"Coba tunggu sebentar lagi," menyahut sang nona.

Ketika itu tujuh atau delapan bocah maju sambil berteriak-teriak, mereka menggunai batu menimpuki rombongan ular itu, hingga ada beberapa ular yang lantas mati.

Orang-orang berpakaian hitam itu menjadi murka, beberapa diantaranya maju untuk menyerang nocah-bocah itu. Satu bocah kena dirobohkan, yang lainnya lari kabur.

Bocah yang roboh itu kena dicekuk.

"Bagus, ya, kau berani membikin mati ular yang kita rawat susah payah!" katanya bengis. "Kau mesti dikasih rasa!"

Seorang tani wanita lantas lari menghampirkan.

"Tolong tuan, tolong," ia memohon, "Tolong lepaskan anakku ini..."

Kwee Ceng dan Oey Yong mengenali, itulah ibu dan anak yang mereka ajak bicara.

Sambil dengan tangannya yang satu memegangi terus si bocah, dengan tangan yang lain laki-laki itu menyambar lehernya si nyonya, terus ia melemparnya balik hingga tubuh si nyonya itu terpelanting ke dalam rombongannya, di mana dia menimpa dua orang hingga mereka roboh bersama. Lantas laki-laki bengis itu mengibasi tangannya, atas mana kawan-kawannya maju dengan senjata siap sedia.

Kawanan orang tani itu mundur. Mereka kebanyakan ada orang tua dan wanita. Mereka lebi takut lagi ketika orang mengayun goloknya untuk membacok, lekas-lekas mereka mundur pula. Nyata itulah ancaman belaka.

Adalah si bocah yang tertangkap yang malang. Dia digaplok, bajunya disobek, setiap kali digaplok, setiap kali disobek, hingga itu terulang belasan kali, hingga dia menjadi bengkak matang biru mukanya dan tubuhnya pun telanjang. Ibunya menangis menjerit-jerit. Lupa segala apa, nyonya itu merangsak maju untuk menolong anaknya. Segera dia dipegangi dua orang laki-laki.

Laki-laki kejam tadi mengsaiki dengan siulan nyaring, atas itu beberapa ratus ular berbisa itu mengangkat kepalanya dan mengulur lidahnya, semua mengawasi tubuh telanjang bulat dari si bocah. Maka kagetlah semua orang tani, pucat muka mereka. Si bocah juga ketakutan bukan main, matanya mendelong mengawasi ibunya. "Ibu...!" kemudian ia menjerit.

"Bangsat cilik, kalau kau bisa, kau larilah!" kata si laki-laki bengis. Ia menampar, maka robohlah si bocah. Bocah itu lari kepada ibunya. Tapi di sini dia dipapaki sabetan golok beberapa orang, maka ia lari balik ke tempat kosong.

Si laki-laki bengis, yang rupanya menjadi kepala, bersiul pula, maka sekarang semua ular tadi, yang sudah sipa, lantas lari mengubur bocah itu.

Bukan main kaget dan takutnya si bocah ketika ia menoleh karena mendengar suara sa-sus riuh dari kawanan ular itu, yang semua mementang mulutnya, mengsaiki lihat ancaman lidahnya yang bergerak-gerak, dalam takutnya ia lari sekeras-kerasnya. Tapi kawanan ular dapat lari lebih keras, ia lantas hampir kena disusul.

"Anakku!" menjerit si nyonya, yang lantas pingsan dan roboh.

Kawanan tani itu menjadi kaget dan gusar, mereka mau maju menyerang ular, tetapi mereka dihalang-halangi kawanan orang yang berpakaian hitam itu, yang membolang-balingkan goloknya dihadapan mereka.

Menampak kejadian itu, Oey Yong sudah lantas bersiap dengan seraup jarumnya, hendak ia segera menyerang.

Sekonyang-konyang bocah itu tersandung, tubuhnya terjatuh, maka itu ia lantas kena dicandak.

Oey Yong kaget hingga ia berseru, tubuhnya berlompat. Tepat ia hendak mengayun tangannya atau dari antara rombongan orang tani terlihat dua orang melompat maju menghalang di depan si bocah, tangan mereka diayunkan, menerbangkan empat bungkusan bubuk warna kuning, yang terus menggaris di tanah, sedang hidung orang lantas membaui bau belerang. Segera setelah itu, semua ular pada mundur sendirinya.

Kapan Oey Yong mengangkat kepalanya, ia mengenali dua orang itu, ialah Lee Seng dan le Tiau Hin dari Kay Pang, Partai Pengemis, yang pernah ditemui di Poo-eng.

Melihat merintangnya dua orang itu, laki-laki baju hitam itu lantas berkata: "Kami dari Tiat Ciang Pang dengan pihak Kay Pang adalah seumpama air kali tidak bertemu air sumur, oleh karena itu kenapa tuan-tuan sekarang memaksa maju sendiri membelai lain orang?"

Lee Seng memberi hormat.

"Bocah ini belum tahu apa-apa, maka itu aku si pengemis tua memohon muka, sudilah dia diberi ampun," sahutnya.

Si hitam itu melihat Lee Seng menggondol delapan kantung goni, ia tahu orang ada dari angkatan tinggi, tetapi ia tertawa dingin dan lantas menanya: "Jikalau kau tidak memberi ampun, habis tuan mau bikin apa?"

le Tiauw Hin masih muda, ia tidak sabaran. Dia berseru: "Kamu berbuat jahat dan kejam, kami telah mempergokinya, mana pula kami tidak campur tahu?!"

Si hitam tertawa menghina pula. Dia kata: "Aku mendengar kabar kamu kaum Kay Pang, besok kamu bakal mengadakan rapat besar di Gak Yang Lauw, di mana akan hadir semua pemimpin dari partaimu dari pelbagai penjur, apakah kau pengemis cilik mau menghina orang dengan mengandali jumlahmu yang banyak? Hm! Aku khawatir tidak gampang-gampang kamu dapat berbuat demikian! Kamu katanya www.kangzusi.com kaum yang pandai menangkap ular, coba aku lihat, apa kamu pandai menangkap ular kami ini?"

le Tiauw Hin panas hatinya. Ia lantas berlompat maju, kedua tangannya menyambar masing-masing seekor ular. Ia memegang ekor ular, segera digentak kaget. Tulang ular bersambung bagaikan rantai, karena dihentak kaget, tulang-tulang itu jadi seperti terlepas, maka itu, meski tidak segera mati, kedua ular itu lantas tidak mampu menggerakkan tubuh mereka. Itulah ilmu kepandaian menangkap ular dari bangsa pengemis.

Si hitam menjadi murka luar biasa, lantas ia bersiul keras, maka itu ribuan ularnya lantas melesat maju, untuk menerjang.

Ie Tiauw Hin boleh pandai menangkap ular tetapi menghadapi ular demikian banyak, ia kewalahan, maka itu, ia lompat ke garisan bubuk belerangnya.

Lee Seng lantas berteriak, menanya she dan nama besar si hitam. Dia ini sendiri tidak menyahutinya, dia cuma tertawa dingin. Setelah ia melihat ularnya tidak berani maju, lagi sekali ia bersiul.

Kali ini terjadilah pemandangan yang luar biasa.

Seekor ular menggigit ekor kawannya, kawan digigit pula ekornya oleh kawannya yang lain, demikian seterusnya, hingga mereka merupakan beberapa puluh potong rantai yang panjang, habis itu, ketika si hitam berteriak, mereka berlompat ke arah kedua pengemis itu, yang mereka terus kurung, hingga si bocah terkurung bersama.

"Pengemis busuk, tangkaplah ular itu!" kata si hitam menantang. "Kenapa kau diam saja?!"

Semua ular itu dongak mengawasi, siap untuk menerjang.

Muka Lee Seng dan Tiauw Hin pucat. Mereka rupanya menginsyafi ancaman bahaya.

Si hitam lantas berkata dengan jumawa, "Kami kaum Tiat Ciang Pang tidak suka mencelakai orang tanpa sebab, maka itu asal kamu berjanji untuk selamanya tidak akan menangkap ular kami pula, asal kamu memberikan buktinya - hm! Kami tentu suka memberi ampun!"

Lee Seng tahu bukti apa yang diminta Tiat Ciang Pang. Ialah mereka harus merusak tangan mereka sendiri. Tentu sekali, mereka tidak suka menyerah,

tidak peduli keadaan ada sangat berbahaya. Mereka berdiri tegak dan gagah.

Si hitam mementang kedua tangannya. Ia kata: "Asal aku merangkap kedua tanganku ini maka di tubuh kamu masing-masing bakal tambah beberapa ratus gigi yang beracun! Apa kamu masih tidak mau bertekuk lutut untuk memohon ampun?"

"Susiok, jangan kita mendatangkan malu!" kata Tiauw Hin.

Lee Seng tertawa. "Untuk apa mengatakan itu pula?" sahutnya. Ia lantas perkeras suaranya, berbicara kepada orang Tiat Ciang Pang itu: "Terima kasih banyak saudara hendak mengantar kami pulang ke Langit Barat, hanya aku masih belum mengetahui nama saudara yang besar!"

"Benarlah kamu, sampai mati kamu tidak mau memeramkan mata!" kata si hitam itu. "Aku murid ketiga dari Kiu Tiat Ciang, yang orang menyebutnya Hian-pwee-bong Kiauw Thay si Ular Naga Abu-abu!"

Belum berhenti suara jumawa si hitam ini, lantas terdengar suara tertawa halus nyaring disusuli ini kata-kata terang halus: "Aha! Aku mengira siapa, tak tahunya segala murid dan cucu muridnya si tua bangka she Kiu!"

Suara itu segera disusul oleh orangnya, maka semua orang melihat seorang nona cantik manis yang rambutnya dijepit dengan gelang emas. Dialah Oey Yong kita. Maka heranlah Kiauw Thay.

Oey Yong tidak menanti orang sadar dari herannya, ia kata pula: "Tiat Ciang Sui-siang-piauw she Kiu yang tua itu memanggil aku kouw-nay-nay, maka itu kenapa

kau tidak segera memanggil aku couw kouw-nay-nay?"
Dia minta dirinya dipanggil bibi dan bibi tua.

"Hai, bocah kau ngaco belo!" membentak si hitam. Di dalam hatinya, tapinya ia heran sekali kenapa bocah ini mengetahui nama besar gurunya.

Oey Yong tertawa dan berkata pula: "Anak-anak menerbitkan onar di luaran, inilah aku kouw-nay-nay kamu paling tidak senang melihatnya! Bukankah kamu pun ada kawannya itu anak yang memangku pangkat camat di Bu-leng? Beberapa hari yang lalu, sambil lewat di mana, kouw-nay-nay telah membereskan dia! Nah, apa katamu?"

Camat she Kiauw di Bu-leng itu memang ada saudaranya Kiauw Thay ini, dia menerima kabar halnya kantor camat dibakar dan camatnya mati baru tadi pagi, maka itu ia lantas melirik si nona dengan hati sangat panas. Dia berduka berbareng gusar tetapi dia bersangsi apa nona ini benar membunuh saudaranya itu yang ia tahu gagah. Ia lantas memberi tanda, maka ratusan ularnya mengurung si nona.

"Siapakah yang membinasakan camat Bu-leng?"
Kiauw Thay membentak, "Lekas bilang!"

Oey Yong tertawa manis.

"Dengan sebenarnya akulah yang membinasakan dia!"
dia menyahuti, berani. "Dia melawan aku dengan mengggunai Tok see-ciang, tangan beracunnya itu! Siapakah tidak mengenalnya jurusnya, seperti jurus 'Jarum tawan' dan 'Mengangkat obor membakar langit'" Ketika aku menotok jalan darahnya, jalan darah kiok-tie-hiat, pecahlah kepandaianya itu, maka setelah aku menotok pula kedua jalan darahnya, kie-bun dan kin-ceng, aku menyuruh dia duduk di

kursinya, duduk tak bergeming lagi, mirip lagaknya diwaktu hari-hari biasa dia dengan bengis memeriksa rakyat negeri. Kemudian ketika aku membakar gedung camat dan kantornya sampai ludas menjadi abu, entah kena, dia tetap tidak keluar lagi dari kantornya itu!"

Kiauw Thay tetap heran. Kenapa orang begitu berani bicara seperti lagi mendongeng saja, demikian tenang, lancar dan rapi? Meski dia masih bersangsi, dia toh memikir untuk membekuknya, guna mendengar keterangan orang terlebih jauh. Maka ia lantas berseru: "Loo Sam, Loo Su, bekuklah budak ini!"

Dua orang lantas maju, dengan goloknya mereka menyingkirkan ular-ular yang mengurung itu, setelah datang dekat dengan empat tangan, mereka menjambret pundaknya si nona.

Oey Yong tertawa melihat lagak orang, "Loo Sam, Loo Su, kau rebahlah!" ia kata. Sebat luar biasa, ia mendak, lalu tubuhnya melesat ke belakang orang. Belum dua orang itu tahu apa-apa, punggung mereka sudah dicekal, lalu ditolak keras satu sama lain, maka di antara suara beradu keras, kepala mereka bentrok hingga tubuh mereka terhuyung, lalu roboh di tanah!

Orang-orang tani itu sebenarnya lagi ketakutan akan tetapi menyaksikan robohnya dua jago itu, mereka heran dan kagum hingga mereka tertawa.

Kiauw Thay murka bukan main, ia lantas mengangkat tangan kanannya dan memasuki dua jerijinya ke dalam mulutnya. Ia hendak bersuit, guna mengasih perintah kepada ularnya untuk menyerbu. Atau dia didahului dengan suara kuk-kuk-kuk tiga kali, lalu di tangannya Oey Yong terlihat seekor burung merah, sebab burung apinya itu ia telah masuki ke dalam tangan bajunya.

Dengan mengasih dengar suaranya, burung api itu pun lantas mengasih keluar bau harumnya, yang segera seperti memenuhi ladang itu, kapan semua ular dapat mencium bau itu, semuanya menjadi bergerak dengan kacau, akan akhirnya pada rebah diam saja, sejumlah di antaranya lantas terlentang, mengasihkan perutnya untuknya untuk di patuk!

Hiat-niauw pun tidak sungkan-sungkan, dia berlompat maju, dia mematuk setiap perut, hingga sebentar saja dia sudah makan nyalinya tujuh ekor ular. Dia sudah kenyang tetapi dia masih mematuki perut ular lainnya!

Kiauw Thay kaget dan gusar, habislah sabarnya. Ia mengeluarkan tiga batang kong-piauw, dua batang ia timpuki kepada burung api itu dan satunya kepada si nona!

Oey Yong memakai baju lapisnya, ia tidak memperdulikan datangnya senjata rahasia itu ke tubuhnya, sedang hiat-niauw, melihat datangnya serangan itu, berlompat untuk menyampok hingga kedua kong-piauw jatuh di tanah, kemudian ia terbang gesit menyampok jatuh piauw yang mengarah si nona.

Bukan main girangnya Oey Yong mendapatkan burungnya itu mengerti dan dapat membela majikan. Ia lantas menuding si hitam itu serta kawan-kawannya, ia berkata: "Mereka itu orang-orang jahat, patuklah biji mata mereka!"

Burung api itu terbang meleset, tubuhnya yang merah berkelebat mirip api, atau segera satu orang menjerit kesakitan, lantas diturut oleh beberapa orang yang lain. Sebab seperti tanpa merasa lagi, mata mereka telah kena dipatuk burung itu!

Saking takutnya, semua orang itu lari serabutan,

sedang yang matanya terpatuk pada menjatuhkan diri, untuk merayap atau bergulingan, guna melarikan diri. Hingga dilain saat, habislah mereka, tinggal kodok dan ular mereka, maka kedua binatang itu lantas diserbu ramai-ramai oleh kawanan orang tani itu. Ketika kemudian mereka hendak menghanturkan terima kasih kepada Oey Yong dan Kwee Ceng, muda-mudi itu dengan tidak banyak omong telah pergi jauh.

Juga Lee Seng dan le Tiauw Hin hendak menemui sepasang anak muda itu tetapi mereka telah ditinggal kabur kuda merah yang larinya pesat.

Oey Yong girang bukan main atas kesudahannya perbuatannya itu, maka itu malam, selagi singgah, ia menyalakan api, ia membiarkan hiat-niauw mandi dengan gembira.

Besoknya pagi, tibalah mereka di Gakciu. Mereka berjalan kaki, kuda mereka dituntun. Langsung mereka menuju ke lauwteng Gak Yang Lauw. Mereka memandangi keindahan telaga Tong Teng Ouw di tepi mana lauwteng itu dibnagun. Luas tenaga itu, jernih airnya. Di sekitarnya adalah rentetan gunung, keindahan dan keangkeran telaga itu beda lagi dengan keindahan dan keangkeran telaga See Ouw. Masakan Ouwlam kurang cocok bagi lidah mereka, sudah rasanya pedas, juga mangkoknya lebih besar dan sumpitnya lebih panjan.. Di empat penjuru tembok mereka melihat banyak tulisan orang-orang pandai, yang pernah naik di lauwteng ini untuk bersantap atau minum. Di antaranya ada syairnya Hoan Tiong Am tentang kedukaan dan kegirangan, yang datangnya duluan dan belakangan.

Mereka lantas membicarakan Hoan Tiong Am itu, yang pintar dan gagah, yang pernah menjagoi di See Hee, tetapi semasa kecilnya dia miskin, ayahnya mati muda,

hingga ibunya menikah lagi pula, hidupnya sengsara, maka setelah hidup berpangkat dan berbahagia, dia tetap memperhatikan nasib rakyat jelata. Itu pula sebabnya mengapa ia menulis syairnya itu lebih dulu menderita, lalu bergembira.

"Demikian juga dengan bangsa orang gagah!" kata Kwee Ceng kemudian seraya menenggak araknya.

"Dia memang orang baik," kata Oey Yong tertawa. "Cumalah di dalam dunia ini, kedukaan lebih banyak, daripada kegembiraan. Aku tidak mau hidup seperti dia!"

Kwee Ceng tersenyum, dia diam saja.

"Engko Ceng, aku tidak pedulikan kedukaan atau kesenangan itu!" kata si nona kemudian. "Hanya kalau kau tidak gembira, hatiku pun tidak senang..." Kata-kata ini dikeluarkan perlahan, alisnya pun mengkerut.

Kwee Ceng ingat nona itu tentulah mengingat hubungan di antara mereka, maka dia pun masgul, dia tidak dapat menghibur, dia tunduk dan berdiam saja.

Tiba-tiba si nona mengangkat kepalanya dan tertawa.

"Sudahlah, engko Ceng!" katanya. "Eh, ya, tahukah kau syair Hoan Tiong Am yang berjudul 'Mencukil lampu perak'?"

"Aku tidak tahu. Cobalah kau membacakannya untuk aku dengar?"

Oey Yong membacakan bagian bawah syair itu: "Orang hidup tidak seratus tahun, maka jangan tolol, kalau tua, lantas layu. Hanya di bagian usia pertengahan, itu sedikit tahun, harus dapat menahan

hati. Kedudukan tinggi, banyak uang dan rambut putih, bagaimana itu dapat dihalau?"

"Kalau begitu," kata Kwee Ceng nyaring, "Itulah nasehatnya supaya orang jangan menysia-nyiakan waktu, jangan cuma mengejar nama besar, kenaikan pangkat dan harta!"

Oey Yong pun berkata pula, perlahan: "Arak masuk ke dalam usus berduka, berubah menjadi air mata kenangan...."

"Apakah itu pun syair Hoan Tiong Am?" tanya Kwee Ceng, mengawasi si nona.

"Ya. Orang besar dan orang gagah bukannya tidak mempunyai perasaan," kata si nona, yang terus tertawa. Ia menanya: "Engko Ceng, bagaimana kau lihat caranya aku menghadapi murid-murid jahat dari Tiat Ciang Pang itu? Tidakkah itu memuaskan?"

"Memang!" jawab Kwee Ceng bertepuk tangan.

Demikian mereka bersantap, minum dan bicara dengan asyik dan merdeka, seperti di situ tidak ada lainnya orang lagi. Kemudian Oey Yong menyapu kelilingnya. Ia melihat di arah timur ada tiga orang tua dengan dandanan sebagai pengemis, bajunya banyak tambalannya tetapi berseih. Tentulah mereka orang penting dari Kay Pang, yang hendak menghadari rapat besar kaumnya. Yang lainnya ialah orang dagang atau orang biasa saja.

"Sebenarnya Tiat Ciang Pang itu kumpulan apa?" kemudian kata si nona perlahan. "Kenapa mereka itu sama dengan See Tok paman dan keponakan, mereka memelihara ular?"

"Entahlah," sahut Kwee Ceng. "Kalau mereka semua sama dengan Kiu Cian Jin si tua bangka, mereka tentu tidak bisa membangun apa-apa yang besar..."

Kata-kata itu belum habis dikeluarkan ketika si atasan kepala mereka terdengar suara orang tertawa terbahak sambil berkata dengan suara angker: "Sungguh mulut besar! Sampai pun 'Tiat Ciang Sui-siang-piauw, si orang she Kiu tua', tidak dilihat mata!"

Oey Yong terkejut, ia lompat mundur beberapa tindak, baru dia dongak.

Di atas penglari ada duduk nagkring seorang pengemis tua yang kulitnya hitam legam, bajunya sangat butut, tetapi dia mengaawasi dengan tertawa haha-hihi.

Kwee Ceng telah menduga kepada orang Tiat Ciang Pang, setelah melihat ia berhadapan sama pengemis, hatinya menjadi sedikit lega, apapula orang nampaknya tidak mengandung maksud jahat. Ia lantas memberi hormat seraya berkata: "Locianpwee, silahkan turun untuk minum barang tiga gelas arak? Sudikah?"

"Baik!" menyahut pengemis itu, yang lantas menjatuhkan diri, hingga ia mendepruk di papan lauwteng yang debunya mengepul. Setelah menepuk-nepuk kempolannya ia merayap bangun.

Kwee Ceng dan Oey Yong heran bukan main. Orang bisa ada di atas mereka tanpa bersuara, mereka menduga orang berkepandaian tinggi, tetapi orang jatuh terbanting begitu rupa, agaknya sangat berat tubuh orang, itulah bukan tandanya orang lihay.

"Silahkan minum!" Oey Yong mengundang. Ia

menyuruhnya pelayan menambahkan cangkir arak, mangkok dan sumpit. Ia pun mengisikan cangkir.

"Pengemis tua tak tepat duduk di kursi," kata pengemis itu, yang lantas duduk mendepron di lantai, sedang dari kantungnya ia mengeluarkan sebuah mangkok jonges serta sepasang sumpit bambu. Ia pun kata: "Sisa arak dan sayur yang kamu telah makan, kasihlah itu padaku!"

"Itulah perbuatan tak hormat dari kami, locianpwee," berkata Kwee Ceng. "Apa yang locianpwee hendak dahar, bilang saja, suruh pelayan menambahkan!"

"Pengemis ada macamnya si pengemis," kata orang tua itu, "Kalau pengemis cuma nama tapi tak tepat sama artinya, cuma berpura-pura saja, buat apa dia menjadi pengemis? Jikalau kamu sudi mengamal, nah, kasihlah, jikalau tidak, aku bisa pergi mengemis ke lain tempat..."

Dua-dua muda-mudi itu heran tetapi Oey Yong melirik kawannya, lalu ia berkata sambil tertawa: "Locianpwee benar!" Maka ia lantas sisihkan sisa sayur mereka, ia menuangnya ke mangkok butut itu.

Si pengemis merogoh ke dalam sakunya, untuk mengeluarkan nasi dingin, yang mana ia campur sama sisa sayur, terus ia dahar, nampaknya ia bernafsu sekali.

Oey Yong yang cerdik diam-diam menghitung kantung di punggung orang, semuanya susun tiga, setiap susunnya terdiri dari tiga buah, maka itu ada sembilan kantung. Ketika ia berpaling kepada ketiga pengemis lain, mereka pun mempunyai masing-masing sembilan kantung. Yang beda ialah mereka itu bertiga di depannya tersajikan banyak macam sayur pilihan.

Mereka itu agaknya tidak memperdulikan pengemis yang satu ini, mereka tidak sudi berpaling atau melirik, cuma pada paras mereka tampak samar-samar roman tak puas.

Tengah si pengemis bersantap dengan bernafsu, di tangga lauwteng terdengar tindakan kaki. Kwee Ceng lantas berpaling. Maka terlihat olehnya naiknya dua pengemis, ialah pengemis kurus dan gemuk yang di Gu-kee-cun, Lim-an menemani Yo Kang. Bahkan di belakang mereka terlihat Yo Kang sendiri. Hanya dia itu, begitu dia melihat si orang she Kwee, dia melongo, lekas dia turun pula. Entah dia berbicara apa sama si pengemis gemuk, maka di gemuk itu ikut dia turun. Si pengemis kurus maju terus, ia menghampirkan pengemis yang tiga itu yang makannya royal, dia bicara berbisik-bisik. Atas itu, ketiga pengemis itu berbangkit, mereka membayar uang makan, lantas mereka berlalu bersama si kurus itu.

Si pengemis yang dahar sambil duduk mendepron dan makan sisa, terus tidak menghiraukan sepak terjang beberapa rekannya itu.

Oey Yong berjalan ke jendela, untuk melongok ke bawah. Ia melihat belasan pengemis mengikuti Yo Kang ke barat. Jalan belum jauh, pemuda she Yo itu menoleh ke belakang. Maka tepat sinar matanya bentrok sama sinar matanya Oey Yong. Dia agaknya terkejut, segera ia mempercepat tindakannya, selanjutnya dia tidak berpaling lagi.

Pengemis tua itu lantas dahar habis. Ia menjilati mangkoknya san sumpitnya disusuti kepada bajunya, semua itu lantas dimasuki ke dalam kantungnya. Diam-diam Oey Yong mengawasi. Ia melihat sinar kedukaan pada kulit muka orang yang berkeriputan. Aneh adalah tangannya, yang jauh lebih besar

daripada tangan kebanyakan orang lain, sedang belakang tangannya penuh dengan otot-otot besar, suatu tanda dari penghidupan besar.

"Cianpwee, silahkan duduk!" berkata Kwee Ceng seraya memberi hormat. "Dengan berduduk, leluasalah kita berbicara."

Pengemis itu tertawa.

"Aku tidak biasa duduk di bangku!" katanya. "Kamu berdua ada murid-muridnya Ang Pangcu, meskipun usia kamu lebih muda, kita adalah sama derajatnya, cuma aku lebih tua beberapa puluh tahun, kau panggilah aku toako. Aku she Lou, namaku Yoe Kiak."

Oey Yong tertawa.

"Toako, namamu menarik hati!" katanya. Yoe Kiak itu berarti "ada kaki"

Pengemis itu berkata: "Orang biasa membilang, orang miskin hidup tanpa tongkat dia diperhina anjing, tetapi aku tidak mempunyai pentung, aku mempunyai sepasang kakiku yang bau ini, kalau anjing berani menghina aku, akan aku mendupak dia pada kepalanya, supaya dia terkuwing-kuwing dan kabur sambil menggoyang-goyang ekornya."

Oey Yong bertepuk tangan. "Bagus, bagus!" serunya, "Kalau anjing mengetahui namamu, tentulah siang-siang dia sudah lari jauh-jauh!"

"Tadi pagi aku telah bertemu sama saudara Lee Seng," berkata Yoe Kiak, yang lantas bicara secara sungguh-sungguh, "Dari dia aku mendapat ketahu perbuatan kamu di Poo-eng dan Gakciu. Maka benarlah orang bilang, kalau ada semangat, bukan

cuma karena usia tinggi, siapa tanpa semangat, percuma usianya lanjut!"

Kwee Ceng berbangkit untuk merendahkan diri untuk mengucapkan terima kasih atas pujian itu.

"Barusan kamu bicara tentang Tiat Ciang Pang," berkata Lou Yoe Kiak, "Agaknya mengenai mereka itu, kamu belum mengetahui jelas."

"Benar. Justru itu, aku mohon petunjuk," sahut Oey Yong.

"Tiat Ciang Pang itu, untuk Ouwlam dan Ouwpak dan Sucoan, pengaruhnya sangat besar," menerangkan si pengemis tua, "Anggota-anggotanya suka membunuh orang dan merampok, tak ada kejahatan yang tak dilakukan mereka. Mulanya mereka cuma bersekongkol sama pembesar negeri setempat, kemudian mereka jadi semakin berani, kecuali bersekongkol mereka pun menempel pembesar berpangkat tinggi dan main sogok hingga ada diantaranya yang memangku pangkat. Yang paling menyebarkan ialah mereka bersekongkol sama negeri Kim, mereka melakukan perbuatan hina sebagai pengkhianat. Maka tepatlah hajaran kamu kepada mereka itu."

"Kabarnya kepala Tiat Ciang Pang ialah Kiu Cian Jin," berkata Oey Yong. "Tua bangka itu paling pandai memperdayakan orang. Kenapa dia jadi demikian berpengaruh?"

"Kiu Cian Jin itu sangat lihay, nona," berkata Yoe Kiak, "Aku harap kau tidak memandang enteng kepadanya."

Oey Yong tertawa. "Apakah kau pernah bertemu dengannya?" dia menanya

"Bertemu, itulah belum. Aku mendapat kabar dia tinggal bersembunyi di atas gunung, di mana dia meyakinkan tangan beracun yang dinamakan Ngo-tok Sin-ciang. Sudah sepuluh tahun lamanya dia tidak turun gunung...."

"Kau terpedayakan!" kata Oey Yong tertawa. "Aku telah bertemu dengannya beberapa kali, bahkan kita pernah bertempur juga. Kau bilang ia meyakinkan Ngo-tok Sin-ciang? Ha ha ha...!" Dan dia tertawa geli mengingat ngacirnya Kiu Cian Jin, sambil tertawa ia mengawasi Kwee Ceng.

"Apakah yang disandiwarakan itu Kiu Cian Jin itu," kata pula Yoe Kiak, tetap sungguh-sungguh, "Aku tidak tahu, tetapi benar sekali selama beberapa tahun kemarinkan Tiat Ciang pang maju sangat pesat, dia tidak dapat dipandang enteng."

"Lou Toako benar," kata Kwee Ceng. Yang khawatir pengemis itu menjadi tidak senang, "Memang Yong-jie gemar bergurau..."

"Ah, kapannya aku bergurau?" berkata si nona tertawa, "Aduh, aduh! Perutku sakit...!" dan dia beraksi mirip dengan tingkah lakunya Kiu Cian Jin baru-baru ini, ketika ia berpura-pura sakit perut untuk lari membuang air besar tetapi akhirnya kabur dengan tipu tonggeret meloloskan kulit.

Mau tidak mau, Kwee Ceng tertawa menyaksikan nona itu menekan-nekan perutnya.

Melihat kawannya tertawa, Oey Yong berhenti tertawa. Ia pun mengubah sikap.

"Loa Toako," tanyanya, "Apakah kau kenal ketiga tuan

tadi yang bersantap di meja itu?"

Ditanya begitu, Yoe Kiak menghela napas.

"Kamu bukan orang luar, hendak aku bicara dengan sebenar-benarnya," sahutnya kemudian. "Pernahkah kamu mendengar keterangan Ang Pangcu bahwa partai kita terbagi dalam dua cabang, ialah cabang Pakaian Bersih dan Pakaian Dekil?"

"Belum, belum pernah kita mendengar keterangan itu," sahut kedua muda-mudi itu.

"Suatu partai terpecah dalam dua cabang, itulah sebenarnya tidak bagus," kata pula Yoe Kiak. "Mengenai itu, Pangcu tidak puas, akan tetapi dia telah berdaya sekuatnya untuk mempersatukan, dia tidak berhasil juga. Kay Pang dibawah Ang Pangcu mempunyai empat tiangloo."

"Ya, tentang itu pernah aku mendengarnya. Suhu pernah bercerita."

Meski masih muda, karena Ang Cit Kong masih hidup, Oey Yong tidak segera menjelaskan bahwa ia telah ditugaskan Pak Kay untuk menjadi pangcu.

Lou Yoe Kiak mengganggu perlahan.

"Akulah tiangloo yang kedua," dia berkata. "Tiga orang tadi juga berkedudukan sebagai tiangloo."

"Aku mengerti," kata Oey Yong lekas, "Kau dari cabang Pakaian Dekil, mereka dari Pakaian Bersih."

"Eh, mengapa kau ketahui itu?"

"Lihat saja pakaianmu, Lou Toako! Pakaianmu kotor

tetapi pakaian mereka bersih sekali. Lou Toako, hendak aku omong terus terang, bajunya cabang Pakaian Dekil itu hitam dan bau, pasti tidak menyenangkan, maka kalau kau mencuci bersih pakaianmu, bukankah kedua cabang lantas menjadi satu?"

"Kaulah anaknya orang hartawan, pasti kau jemu terhadap pengemis," kata Yoe Kiak sambil ia berjingkrak bangun berdiri.

Kwee Ceng hendak menghanturkan maaf tetapi orang lantas ngeloyor pergi, kelihatannya ia mendongkol sekali.

Oey Yong mengulur lidahnya.

"Engko Ceng, jangan kau menegur aku," katanya.

Kwee Ceng tertawa.

"Sebenarnya aku berkhawatir," kata Oey Yong.

"Kenapa?" pemuda itu tanya.

"Aku berkhawatir Lou Yoe Kiak nanti mendupak padamu."

"Tidak karu-karuan dia mendupak aku, kenapa?"

Si nona memainkan mulutnya, ia tertawa, ia tidak menjawab.

Kwee Ceng menjadi berpikir. Ia benar tidak mengerti.

Oey Yong menghela napas.

"Ah, engko tolol," katanya. "Kenapa kau tidak hendak

memikirkan namanya itu?"

Sekarang Kwee Ceng sadar.

"Bagus ya!" katanya. "Dengan memutar kau memaki aku bagaikan anjing!" Ia lantas berbangkit, tangannya diulur, untuk mengitik, atas mana, Oey Yong tertawa dan berkelit.

Tengah muda-mudi ini bergurau, di tangga lauw teng terdengar pula suara tindakan kaki. Segera terlihat munculnya ketiga tiangloo yang tadi pergi mengikuti Yo Kang. Mereka menghampirkan untuk terus memberi hormat. Tiangloo yang ditengah, yang mukanya putih dan tubuhnya gemuk, yang kumisnya gompio, sudah lantas tertawa sebelum ia berbicara. Coba ia tidak berpakaian banyak tambalannya, tentulah orang menyangka dia itu seorang hartawan. Dengan manis ia berkata: "Jiewi, si pengemis tua she Lou tadi telah dengan diam-diam menurunkan tangan jahat. Kami tidak senang melihat kelakuannya itu maka datang untuk memberikan pertolongan kami."

Kwee Ceng dan Oey Yong terkejut.

"Bagaimana itu?" mereka tanya.

"Bukankah dia tidak sudi dahar bersama jiewi tadi?"

"Ya! Apakah dia telah meracuni kami?"

Pengemis itu menghela napas.

"Inilah gara-garanya partai kami lagi malang," ia berkata, romannya berduka. "Di luar keinginan kami, di antara kami boleh ada banyak orang buruk semacam dia. Dia itu lihay, asal tangannya menyentil, racun yang disimpan di kuku tangannya bisa tanpa diketahui lagi

masuk nyampur ke dalam barang makanan atau arak. Jiewi telah terkena racun itu dan hebat, tidak lewat sampai setengah jam, maka jiewi sukar ditolongi lagi....."

Oey Yong terkejut tetapi ia bersangsi. "Kami tidak bermusuah dengannya, kenapa dia boleh menurunkan tangan jahat?" tanyannya.

"Jiewi telah keracunan berbahaya sekali, baik jiewi lekas makan obat ini, baru jiewi bisa dapat ditolong!" kata si pengemis tanpa menyahuti dulu pertanyaan orang. Ia lantas mengeluarkan satu bungkusan obat bubuk warna kuning, obat itu ia masuki ke dalam dua cangkir arak, "Lekas minum, jiewi!" katanya pula.

Oey Yong melihat tadi Yo Kang, ia curiga, maka itu, mana mau ia minum arak itu. Maka ia berkata: "Tadi tuan Yo itu kenal kami, tolong samwie ajak dia datang menemui kami."

"Memang jiewi harus bertemu dengannya," berkata si pengemis. "Tetapi racun jahanam itu berbahaya sekali, baik jiewi minum dulu obat ini. Kalau ayal-ayalan, nanti susah buat diobatinya."

"Samwie baik sekali, terima kasih," berkata Oey Yong. "Nah, marilah duduk untuk kita minum bersama! Sebenarnya kami kagum sekali kepada Kay Pang sebab kami ingat tahun dulu itu pangcu dari genarai yang kesebelas, di Pak Kouw San dia seorang diri telah melayani banyak lawan yang gagah dengan sepasang tongkatnya, dengan sepasang tangannya, dia telah membinasakan lima jago dari Lok-yang! Sungguh gagah!"

Tiga pengemis itu nampak heran sebab mendadak mendengar orang bicara perihal partainya, maka

mereka lantas saling melirik. Heran mereka, kenapa nona begini muda ketahui peristiwa dulu hari itu.

"Ang Pangcu itu lihay sekali ilmu silatnya yang bernama Hang Liong Sip-pat Ciang," berkata pula Oey Yong. "Kepandaiannya itu tak ada bandingannya di kolong langit ini, maka entahlah samwie telah dapat memperelajari beberapa jurus dari ilmu silat itu?"

Mendengar ini, tiga pengemis itu lantas menduga tentulah orang curiga dan tak sudi minum arak campur obat itu. Maka yang beroman mirip hartawan itu berkata sambil tertawa: "Kalau nona bercuriga, tentu sekali kami tidak berani memaksa, tetapi marilah nona melihat suatu bukti nanti nona percaya. Sekarang jiewi lihat dimataku ada apa yang luar biasa?"

Kwee Ceng dan Oey Yong mengawasi, mereka mendapatkan mata orang bercahaya tajam sekali. Oey Yong melihat tidak ada apa-apa yang aneh, maka ia memikirkannya itulah tak lebih tak kurang sepasang mata babi.....

Tetapi si pengemis itu sudah berkata pula: "Jiewi awasi mataku, jangan sekali jiewi memecah perhatianmu. Lihatlah, sekarang jiewi mulai merasa kulit matamu berat dan kepala pusing, seluruh tubuh jiewi tidak ada tenaganya. Nah, itulah alamat terkena racun. Lekas jiewi menutup mata dan tidur!"

Kata-kata itu menarik dan berpengaruh. Kwee Ceng dan Oey Yong benar-benar lantas merasa matanya ingin dirapatkan dan lesu, benar-benar seluruh tenaganya habis.

"Tempat ini menghadap telaga besar," berkata pula si pengemis. "Hawanya pun adem sekali, maka itu jiewi silahkan kamu berangin dan tidur di sini! Tidur,

tiudrlah!"

Makin lama kata-kata itu terdengar makin perlahan, kata-kata itu sangat manis dan menarik hati, maka tanpa merasa sepasang muda-mudi itu menguap, lalu tidur pulas dengan mendekam di meja. Beberapa lama sang tempo telah lewat, inilah mereka tak tahu, hanya mereka merasa ada hawa sejuk yang menyampok muka mereka, samar-samar pun kuping mereka mendengar suara gelombang. Mereka lantas membuka mata mereka. Maka tampaklah di antara mega munculnya sang rembulan, yang baru mulai naik di gunung timur. Mereka terkejut. Tadi toh mereka tengah bersantap dan minum arak di Gak Yang Lauw, kenapa sekarang sudah malam? Mereka mau terbangkit, atau mereka merasakan kaki dan tangan mereka telah diringkus. Mereka mau berseru, ataupun mereka merasakan mulut mereka telah disumpal biji bebuahan, hingga mereka merasakan mulut mereka sakit.

Sebagai seorang cerdik Oey Yong lantas mengerti bahwa ia telah kena dipermainkan di pengemis gemuk itu, hanya ia belum bisa menerka, orang menggunai ilmu apa membuat dia dan Kwee Ceng menjadi mengantuk dan lemas dan akhirnya tidur lupa daratan. Ia mengerti, maka ia tidak mau banyak berpikir. Ia segera melihat ke sekitarnya. Ia nampak Kwee Ceng di sisinya, kelihatannya kawan itu lagi mau meronta, maka hatinya lega sebagian.

Kwee Ceng pun mendusin karena ia merasakan sampokan hawa dingin. Ia kaget untuk belungguan yang kuat sekali, hingga ia tidak mampu berontak untuk memutuskannya. Kiranya itulah tambang yang dipakai mengikatnya ialah tali kulit kerbau campur kawat. Ketika ia hendak mencoba buat berontak lagi, tiba-tiba ia merasa dingin di pipinya, dua kali pipinya

disampok pedang. Ketika ia mengawasi, ia dapatkan empat pengemis muda menjagai dia dengan senjata di tangan.

Oey Yong lantas berpikir terus. Satu hal yang membuatnya kaget. Ia mendapat kenyataan mereka berada di atas sebuah puncak, di sekitarnya telaga dengan airnya yang jernih. Di antara sinar rembulan, ai sekarang melihat tegas ke sekitarnya itu. Ia menjadi heran sekali kenapa ia tidak merasa orang telah mengangkutnya ke atas puncak itu, ialah puncak dari gunung Kun San di tengah telaga Tong Teng itu.

Di depan ia terlihat sebuah panggung tinggi belasan tombak. Di sekitarnya itu duduk beberapa ratus pengemis. Semua duduk dengan diam. Itulah sebabnya kepana mereka mulanya tak nampak, tak ketahuan. Segera setelah ia ingat, hatinya girang. Pikirnya: "Benarlah! Hari ini Cit gwee Capgouw, hari Rapat Besar Kaum Kay Pang! Biarlah aku bersabar, sebentar aku memperdengarkan titah suhu, mustahil mereka tidak akan menaati...."

Lewat sekian lama, segala apa masih diam saja. Nona ini mulai habis sabarnya. Karena tak dapat bergerak, ia merasakan kaki tangannya baal. Sang waktu pun berjalan terus. Kemudian sinar rembulan menjojoh pinggiran panggung di mana ada tiga huruf besar: "Hian Wan Tay", artinya panggung "Kaisar Hian Wan". Maka ingatlah Oey Yong akan cerita dongeng, katanya dulu hari Oey Tee, ialah Kaisar Hian Wan itu, telah membuat perapian kaki tiga di sini, setelah perapian itu rampung, dia menunggang naga naik ke langit. Jadi inilah panggung yang berhikayat itu.

Lagi sekian lama, di waktu sinar rembulan telah memenuhi seluruh panggung, maka terdengarlah suara yang tiga-tiga kali, suara itu sebentar cepat dan

sebentar perlahan, sebentar tinggi, sebentar rendah, ada iramanya. Kemudian ternyata semua pengemis memegang tongkat kecil, dengan itu mereka mengetuk batu hingga berlagu.

Oey Yong menghitung, setelah terdengar sampai delapanpuluh satu kali, suara itu berhenti serentak. Lalu kelihatan berbangkitnya empat pengemis yang usianya tinggi, ialah keempat tiangloo, Lou Yoe Kiak serta tiga tiangloo lainnya yang Oey Yong mengenalinya dengan baik. Mereka itu berdiri di empat penjuru panggung. Semua pengemis pada berbangkit, dengan membawa tongkat ke depan dadanya, mereka memberi hormat sambil menjura.

Si tiangloo putih dan terokmok setelah menanti semua pengemis berduduk pula, lantas berkata dengan nyaring: "Saudara-saudara, Thian telah melimpahkan bahaya untuk Kay Pang kita, ialah Ang Pangcu kami telah berpulang ke langit di Lim-an!"

Mendengar warta itu, semua pengemis berdiam, hanya seorang yang kemudian berteriak keras, terus ia roboh ke tanah, setelah mana semua pengemis pada menumbuki dadanya, semua menangis sedih, ada yang menggerung-gerung, ada yang mambanting-banting kaki. Tangisan mereka itu berkumandang jauh.

Kwee Ceng kaget sekali. "Aku tidak dapat mencari suhu, kiranya ia telah menutup mata..." pikirnya. Ia pun menangis, hanya tidak dapat bersuara sebab mulutnya tersumbat.

Oey Yong bercuriga. Ia pikir: "Kami tidak dapat mencari suhu, musathil mereka bisa! Mungkin kawan manusia jahat ini lagi mengelabui orang banyak..."

Tengah orang sangat bersedih itu, Lou Yoe Kiak bertanya: "Pheng Tiangloo, ketika Pangcu berpulang ke dunia baka, adakah tiangloo melihatnya sendiri?"

Si tiangloo putih dan gemuk itu menyahuti: "Lou Tiangloo, jikalau Pangcu masih hidup, siapa yang berani makan nyali macam tutul dan hati harimau untuk menjumpai padanya? Orang yang melihat sendiri Pangcu meninggal dunia berada di sini. Yo Siangkong, silahkan kau memberi keterangan kepada orang banyak!"

Seorang lantas muncul di antara orang banyak. Dialah Yo Kang. Dengan memegang tongkat bambu, ia naik ke panggung. Semua pengemis berdiam, untuk memasang kuping.

Yo Kang berbatuk satu kali, baru ia mulai bicara. Ia kata: "Kejadian ialah baru satu bulan yang lalu. Kejadiannya di kota Lim-an. pangcu telah berkelahi dan orang kesalahan memukul ia hingga ia mati."

Mendengar itu, suara orang banyak menjadi riuh.

"Siapakah musuh itu?!" tanya mereka. Nyata mereka murka. "Lekas bilang, lekas! Pangcu demikian lihay, mungkinkah dia jatuh? Pastilah Pangcu telah dikepung ramai-ramai maka ia roboh!"

Kwee Ceng mendongkol mendengar keterangan Yo Kang itu. "Pada satu bulan yang lalu, suhu ada bersama aku! Ha, kiranya dia lagi main lagi!"

Yo Kang mengangkat kedua tangannya, ia menunggu sampai suara orang reda, baru ia berkata pula: "Orang yang mencelakai hingga Pangcu mati ialah Tong Shia Oey Yok Su, pemilik dari Pulau Tho Hoa To, bersama tujuh imam bangsat dari Coan Cin Pay!"

Oey Yok Su sudah lama tidak meninggalkan pulaunya, antara kaum pengemis ini, dalam sepuluh, sembilan tidak ada yang mengenal dia, hanya Coan Cin Cit Cu sangat kesohor maka mereka mengenalnya. Mereka mau percaya ketua mereka kalah karena dikeroyok, maka itu mereka mencaci dan mengutuk, ada yang mau lantas pergi untuk menuntut balas. Tentu sekali mereka tidak tahu bahwa mereka lagi dipermainkan Yo Kang, yang mau mengadu mereka dengan Tong Shia dan Coan Cin Cit Cu. Tentang Kanlamg Liok Koay, ia tidak takut. Yo Kang bertindak begini karena Ang Cit Kong terluka parah hajaran Kuntauw Kodok dari Auwyang Hong sedang Kwee Ceng, ia menyangka telah mati tertikam olehnya di dalam istana, siapa tahu kemarin ia menemui Kwee Ceng dan Oey Yong di Gak Yang Lauw, karena itu sudah kepalang, ia minta Pheng Tiangloo membekuk kedua orang itu dengan tipu, dengan liap-sim-hoat, yang mirip dengan ilmu sihir. Ia mengharap Tong Shia, Coan Cin Kauw dan Kay Pang nanti ludas bersama kerana bentroknya mereka bertiga.....

Bab 57. Tiat Ciang Sin-kang Kiu Cian Jin

Selagi suara orang berisik itu maka bangkitlah salah satu dari tiga tiangloo itu, ialah Kan Tiangloo. "Saudara-saudara, mari dengar perkataanku!" ia kata. Ia telah putih kumis dan alisnya, tubuhnya tegar, di dalam partainya dia disegani. Maka semua orang lantas berdiam.

"Sekarang ini kita lagi menghadapi dua urusan sangat penting," ia berkata. "Kesatu untuk menuruti pesan Pangcu, yaitu untuk memilih pangcu generasi kesembilanbelas. Kedua guna berdaya mencari balas untuk pangcu kita itu."

"Benar!" menyahut semua pengemis.

"Tapi kita mesti bersembahyang dulu untuk pangcu," berkata Lou Yoe Kiak. Ia menjumput lumpur, yang ia lalu bikin menjadi patung, mirip dengan patung Ang Cit Kong, ia meletaki itu di atas panggung, terus ia mendekam di tanah dan menangis sedih. Semua pengemis turut menangis pula.

Oey Yong sendiri berpikir: "Hm, kamu gila! Suhu toh baik-baik saja, dia tidak mati, kenapa kamu tangisi? Kamu gila sudah mengikat aku dan engko Ceng, sampai kita tidak bisa bicara! Inilah kamu yang cari penyakit sendiri, sia-sia belaka kamu bersedih....."

Setelah orang menangis sekian lama, Kan Tiangloo menepuk tangannya tiga kali. Lantas semua orang berhenti menangis. Tiangloo ini berkata: "Kita sekarang berapat di sini, kita sebenarnya harus mengangkat pangcu baru menurut petunjuk Ang Pangcu, karena Ang Pangcu telah menutup mata, kita harus menuruti pesannya saja, dan kalau pesannya tak ada, kita harus menaati pemilihan oleh keempat tiangloo. Inilah aturan kita turun-temurun. Benar begitu, saudara-saudara?"

Semua pengemis menyahuti membenarkan.

Kang Tiangloo lantas berkata pula: "Yo Siangkong, silahkan kau menyampaikan pesan dari Ang Pangcu itu!"

Dalam Kay Pang, pengangkatan pangcu baru adalah urusan paling besar dan penting. Pada itu tergantung makmur dan runtuhnya partai. Maka pangcu adalah yang memegang peranan paling penting. Pernah terjadi pangcu mereka yang

ketujuhbelas, yaitu Cian Pangcu, meski dia gagah, dia lemah, pimpinannya tidak tepat, maka terjadilah bentrokan di antara kedua golongan Pakaian Bersih dan Pakaian Dekil hingga partai menjadi lemah. Ang Pangcu kemudian menguasai keadaan, dia melarang bentrokan. Dengan begitu, Kay Pang maju pula. Maka itu sekarang, selagi menaruh perhatian besar, orang berdiam menanti perkembangan.

Yo Kang memegang Lek-tiok-thung dengan kedua tangannya, ia angkat itu tinggi di atasan kepalanya, lalu ia berkata: "Ang Pangcu kena dikeroyok oleh orang jahat, dia mendapat luka parah hingga jiwanya terancam bahaya. Kebetulan itu waktu aku yang rendah lewat di tempat kejadian, cepat-cepat aku menyembunyikan dia di rumahku, setelah dapat menipu musuh-musuh itu pergi, aku lantas mengundang tabib. Sayang, karena parahnya luka, pangcu tidak dapat ditolongi lagi....."

Mendengar itu, terdengar banyak keluhan.

Yo Kang berhenti sebentar, baru ia melanjutkan: "Ketika Ang Pangcu hendak menghembuskan napasnya yang terakhir, ia menyerahkan tongkat suci ini kepadaku dan dia menugaskan aku yang rendah untuk menerima tanggung jawab yang berat sebagai pangcu yang kesembilanbelas..."

Orang banyak menjadi heran. Tidak disangka, pangcu yang baru adalah ini pemuda yang mirip seorang sastrawan.

Yo Kang itu cerdik sekali. Setelah mendapatkan tongkat Lek-tiong-thung di rumahnya Sa Kouw di Gu-kee-cun, ia mendapat kenyataan kedua pengemis gemuk dan kurus itu sangat menghormat padanya, segera ia mendapat pikiran. Lantas di sepanjang jalan

ia menanya ini dan itu kepada mereka tentang tongkat itu. Kedua pengemis itu melihat orang memegang tongkat partainya, mereka menjawab segala pertanyaan. Dengan begitu tahulah Yo Kang tentang tongkat itu serta pengaruhnya. Maka ia pikir, selagi Kay Pang sangat besar dan berpengaruh, kenapa dia tidak mau mengangganginya? Bukankah Ang Pangcu telah mati dan tentang kematiannya itu tidak ada saksinya? Bagaimana besar faedahnya kalau ia yang menggantikan memegang pimpinan? Ia lantas mengambil keputusan, maka itu dengan mempengaruhi ketiga tiangloo, hendak ia mewujudkan cita-citanya menjadi pangcu dari Kay Pang.

Kan Tiangloo, Pheng Tiangloo dan Nio Tiangloo percaya obrolannya Yo Kang itu. Ini pun kebetulan sekali untuk mereka. Sebenarnya mereka ingin sekali diangkat menjadi pangcu, cuma di dalam hal ini, mereka malang sama Lou Tiangloo. Di bawah pimpinan Ang Pangcu, mereka menerima keadaan. Ang Pangcu dapat bertindak bijaksana, dia bisa mengimbangi keadaan, dia bersedia mengenakan baju bersih dan baju kotor bergantian. Hanya diantara keempat tiangloo, dia sebenarnya menghargai Lou Yoe Kiak, cuma Yoe Kiak ini, cacatnya ialah tabiatnya keras dan terburu nafsu, beberapa kali pernah ia hampir menerbitkan onar, kalau tidak, pasti siang-siang ia sudah diangkat menjadi pangcu. Untuk rapat besar di Gakciu ini, pihak Pakaian Bersih sebenarnya berkhawatir Lou Yoe Kiak yang nanti terpilih, ketiga tiangloo itu pernah memikirkan daya untuk mencegahnya, tetapi karena takut kepada Ang Cit Kong, mereka tidak berani bergerak. Maka mereka tidak sangka, sekarang muncul Yo Kang dengan tongkat suci mereka dan katanya Ang Pangcu telah terbinasa. Mereka berduka tetapi mereka tak melupakan urusan besar mereka. Mereka berlaku sangat hormat kepada Yo Kang. Mereka heran Yo Kang tidak mau menerangkan pesan

pangcu mereka. Mereka tidak tahu pemuda ini sangat licin. Baru tiba disaat rapat ini, Yo Kang menyebutkan pesan itu - pesan karangan otaknya sendiri. Mereka menyesal, yang mereka tidak terpilih, akan tetapi mereka dapat menghiburkan diri, sebab Yoe Kiak tidak terpilih juga. Maka, sambil memikirkan, mungkin di belakang hari mereka dapat mempengaruhi Yo Kang ini, mereka mengganggu tandanya mereka suka menerima si anak muda sebagai ketua mereka yang baru.

Kan Tiangloo lantas berkata: "Tongkat yang di pegang Yo Siangkong ialah tongkat sejati dari partai kita, tetapi kalau ada saudara yang menyangsikan, silahkan maju untuk memeriksa.

Lou Yoe Kiak melirik Yo Kang. Ia sangsi pemuda ini dapat memimpin Kay Pang. Maka ia maju, akan memeriksa tongkat suci itu. Ia mendapat kenyataan kesejatiannya tongkat itu. Maka berpikirlah ia: "Tentulah Pangcu mengingat budi maka pangcu mewariskan tongkat suci ini kepadanya. Karena pangcu telah memesannya, mana dapat aku membantahnya?" Karena itu ia pun mempercayainya. Ia angkat tongkat ke atas kepalanya, dengan hormat ia menyerahkan kembali kepada Kan Tiangloo, yang tadi menyambut itu dari tangan Yo Kang. Ia kata: "Kami menurut kepada pesan Ang Pangcu, kami menjunjung Yo Siangkong sebagai pangcu kami yang kesembilanbelas!"

Mendengar ini semua pengemis berseru memperdengarkan persetujuan mereka.

Kwee Ceng dan Oey Yong tidak bisa bicara, juga mereka tidak bisa bergerak, bukan main mendongkol dan masgulnya mereka.

"Benar dugaannya Yong-jie, Yo Kang ini bernyali besar, berani dia main gila seperti ini," pikir si anak muda. "Dia tentunya bakal mendatangkan onar besar."

Oey Yong sebaliknya lagi memikirkan, tindakan apa yang Yo Kang bakal mengambil terhadap mereka berdua, sebab tentulah mereka tidak bakal dilepaskan dengan begitu saja.

Yo Kang mengasih dengar suaranya: "Aku yang rendah, muda usiaku dan cupat pengetahuanku, tidak berani aku menerimanya ini tugas yang berat."

"Pesan Ang Pangcu demikian rupa, janganlah Yo Siangkong merendahkan diri," kata Pheng Tiangloo.

"Benar!" berkata Lou Yoe Kiak, yang lantas batuk satu kali, lalu ia berteriak dan meludah ke muka si anak muda.

Yo Kang tidak menyangka, tidak dapat ia berkelit, reak si pengemis tua nemplok di pipi kanannya. Ia menjadi kaget. Baru ia mau menanyakan ketiga tiangloo lainnya atau mereka itu pun bergantian telah lantas meludah kepadanya, setelah mana keempat tiangloo itu, dengan menyilang tangan, mereka lantas memberi hormat sambil berlutut dan mendekam. Yo Kang masih tidak mengerti, ia tetap berdiri tercengang.

Perbuatannya keempat tiangloo ini disusul oleh semua pengemis lainnya, dengan mengikuti runtunannya, mereka itu menghampirkan untuk menludahkan, saban habis berludah, baru memberi hormat.

"Adalah ini cara meludah tanda hormat kepadaku?" Yo Kang tanya dirinya sendiri. Ia tidak tahu, demikianlah aturan yang dihormati Kay Pang, setiap

pangcu baru mesti diperhina, sebab pengemis, mereka mesti bersedia menerima penghinaan khalayak ramai. Ia tidak tahu itulah semacam latihan kebathinan.

Selang sekian lama barulah semua pengemis memberi hormatnya, lalu ramailah suara mereka: "Yo Pangcu, silahkan naik ke panggung Hian Wan Tay!"

Yo Kang melihat panggung tidak terlalu tinggi, hendak ia membanggakan kepandaiannya. Lantas ia menjejak kedua kakinya, untuk mengapungi diri, berlompat naik. Bagus caranya ia berlompat naik itu, karena ia mempunyai ilmu ringan tubuh yang baik. Hanya di matanya keempat tianglooo, terlihatlah kepandaiannya itu masih rendah, tetapi mengingat usianya yang muda, ia tidak dapat dicela. Keempat tianglooo itu percaya ialah murid seorang yang pandai.

Begitu lekas berada di atas panggung, Yo Kang mengasih dengar suaranya yang nyaring: "Penjahat yang mencelakai Ang Pancu masih belum dapat dibinasakan tetapi dua pembantunya telah aku berhasil membekuknya!"

Mendengar itu, berisiklah semua pengemis itu, segera terdengar teriakan mereka: "Di mana? Di mana? Lekas cincang padanya! Jangan lantas dihukum mati, hukum picis dulu padanya biar dia tahu rasa!"

Kwee Ceng tidak menduga jelek, maka ia kata di dalam hatinya: "Aku hendak lihat siapa pembantunya pembunuh itu...."

Yo kang lantas berseru: "Bawa mereka ke depan panggung!"

Pheng Tiangloo lantas bertindak cepat kepada Kwee Ceng dan Oey Yong, dengan masing-masing sebelah tangannya, ia memegang dan mengangkat tubuh orang, buat dibawa ke depan panggung di mana ia menggabruki dua muda-mudi itu.

Sekarang baru Kwee Ceng mendusin.

"Ha, binatang, kiranya kau maksudkan kami!" ia mendamprat di dalam hatinya.

Lou Yoe Kiak terperanjat kapan ia melihat Kwee Ceng dan Oey Yong, yang ia kenali, maka ia lantas mengingat kepada keterangannya Lee Seng. Ia lantas berkata: "Pangcu, dua orang ini ialah murid-muridnya Ang Pangcu! Cara bagaimana mereka dapat mencelakai guru mereka?"

"Justru itulah sebabnya, yang membuat orang semakin gemas!" berkata Yo Kang.

Pheng Tiangloo pun berkata: "Pangcu melihatnya sendiri, mana bisa salah?"

Lee Seng dan Le Tiau Hian hadir di dalam rapat ini, keduanya lantas maju dan berkata: "Harap pangcu ketahui, dua orang itu adalah orang-orang gagah, untuk mereka, kami berdua bersedia menanggungnya dengan jiwa kami. Pasti sekali kebinasaan Ang Pangcu tidak ada hubungannya sama mereka ini!"

"Kalau bicara, biarlah tiangloo kamu yang bicara!" Nio Tiangloo membentak. "Apa di sini dapat kamu campur mulut?!"

Kedua pengemis ini ada dari golongan Pakaian Kotor dan berada di bawah pimpinan Lou Yoe Kiak, derajat mereka pun rendah, tidak berani mereka

berbicara lebih lanjut pula. Mereka mengundurkan diri dengan sangat penasaran.

"Di dalam hal ini bukannya aku yang rendah tidak mempercayai Pangcu," berkata Lou Yoe Kiak kemudian, "Akan tetapi mengingat urusan membalas sakit hati ialah urusan sangat besar, aku mohon Pangcu nanti memeriksanya dengan seksama."

Yo Kang memang telah memikirkan, maka lantas ia menyahuti: "Baiklah, nanti aku periksa." Kemudian ia mengawasi Kwee Ceng dan Oey Yong serta berkata: "Aku hendak menanya kamu, tidak usah kamu membuka mulutmu. Jikalau apa yang aku katakan benar, kamu mengangguk, kalau tidak, kamu menggoyang kepala. Jikalau kamu mendusta, sedikit saja, ingat golok dan pedang tidak mengenal kasihan!"

Pangcu ini mengibaskan tangannya, maka Pheng Tiangloo dan Nio Tiangloo lantas menghunus senjata mereka, dipasang di punggung Kwee Ceng dan Oey Yong. Pheng Tiangloo memegang pedang, dan Nio Tiangloo mencekal golok.

Oey Yong gusar sekali hingga mukanya menjadi pucat. Ia lantas mengingat peristiwa di Gu-kee-cun, tempo dari lain kamar ia mendengari Liok Koan Eng berbicara sama Thia Yauw Kee, bicara hal lamaran sambil main mengangguk-angguk. Ia tidak menyangka, sekarang ia mesti mengalami kejadian itu.

Yo Kang tahu Kwee Ceng jujur dan polos dan dapat dipermainkan, maka ia memegang tubuh orang, untuk diangkat ke samping. Segera ia menanya dengan suaranya yang bengis: "Bukankah anak perempuan ini anak kandung dari Oey Yok Su?"

Kwee Ceng menutup matanya, ia tidak mengambil mumat pertanyaan itu.

Nio Tiangloo menekan dengan ujung goloknya.

"Benar atau tidak!" dia menanya. "Mengangguk atau menggoyang kepala?"

Kwee Ceng sebenarnya tidak niat membuka mulutnya, ketika ia berpikir, biarnya ia tidak dapat membuka, toh perkara akan menjadi terang juga. Maka ia lantas mengangguk.

Begitu melihat orang mengangguk, banyak pengemis lantas berteriak-teriak: "Buat apa ditanyakan terlebih jauh! Lekas bunuh! Lekas bunuh padanya!" Mereka itu mau percaya benarlah pangcu mereka telah terbinasa di tangan Oey Yok Su. Ada pula yang berteriak: "Lekas bunuh dia! Mari kita cari si tua bangka pembunuh itu!"

"Saudara-saudara, jangan berisik!" Yo Kang berkata. "Tunggu sampai aku sudah menanyakan dia terlebih jauh!"

Mendengar begitu, rapat menjadi sunyi pula.

"Oey Yok Su telah tunangkan gadisnya kepada kau, benarkah?" Yo Kang menanya pula. Ia telah memikirkan matang runtun pertanyaannya itu.

Kwee Ceng anggap itu benar, ia mengangguk pula.

Yo Kang meraba pinggang orang, dari situ ia menarik keluar pisau belati yang tajam sekali.

"Inilah pisau yang dikasihkan kepadamu oleh Khu Cie Kee, salah seorang dari Coan Cin Pay, dan imam

tua she Khu itu mengukir namamu di sini, benar?" Yo Kang tanya.

Kwee Ceng mengangguk.

"Ma Giok dan Coan Cin Cit Cu telah mengajari kau ilmu silat dan Ong Cie It, salah satu anggota lain dari Coan Cin Pay itu pernah menolong jiwamu! Bukankah kau tidak dapat menyangkal itu?"

"Perlu apa aku menyangkal?" pikir si anak pemuda yang polos itu. Dan ia mengangguk.

"Pangcu Ang Cit Kong menganggap kamu berdua orang baik-baik dan dia pernah mengajari ilmu silatnya yang istimewa kepada kamu, benar tidak?"

Kwee Ceng mengangguk.

"Ang Cit Kong telah dibokong musuhnya hingga dia terluka parah. Kamu berdua berada di samping orang tua itu, benarkah?"

Untuk sekian kalinya, Kwee Ceng mengangguk.

Semua pengemis menyaksikan dan mendengar pemeriksaan itu, selagi suaranya Yo Kang semakin bengis, Kwee Ceng terus mengangguk saja, dari itu mereka menyangka Kwee Ceng itu mengakui kesalahannya, mereka tidak memikirkan bahwa semua pertanyaan itu tidak ada hubungannya sama urusan Ang Cit Kong. Yo Kang tengah memainkan peranannya yang teratur. Mendengar itu, Lou Yoe Kiak pun kena terpengaruhi hingga ia menjadi sangat membenci Kwee Ceng dan Oey Yong itu. Ia bertindak mendekati dan menendang Kwee Ceng beberapa kali.

Yo Kang tidak mencegah, ia berkata pula:
"Saudara-saudara! Nyata dua bangsat ini berlaku terus terang, maka itu baiklah mereka dibebaskan dari siksaan terlebih jauh. Pheng Tiangloo, Nio Tiangloo, silahkan kamu turun tangan!"

Mendengar begitu, Kwee Ceng dan Oey Yong saling mengawasi sambil tersenyum sedih, hanya kemudian Oey Yong mendadak tertawa. Sebab ia ingat: "Aku yang mati bersama-sama engko Ceng, bukannya putri Gochin Baki itu!"

Kwee Ceng lantas memandang ke langit, ia ingat ibunya yang berada jauh di gurun pasir. Ia mengawasi ke langit di mana tampak bintang-bintang bersinar. Maka ingatlah ia akan pertempuran hebat di antara Coan Cin Cit Cu dan Bwee Tiau Hong dan Oey Yok Su. Siapa bakal mati, pikirannya menjadi jernih, demikian Kwee Ceng, ia menjadi ingat jelas barisan Thian Kong Pak Tuaw Tin dari Coan Cin Cit Cu itu.

Sedang begitu, kedua tiangloo sudah siap untuk bekerja, Kwee Ceng pun telah dihindarkan.

"Tunggu dulu!" mendadak terdengar cegahannya Lou Yoe Kiak. Ia lantas mendekati Kwee Ceng, dari mulut siapa ia keluarkan biji yang menyumbal mulut anak muda itu. Ia lantas menanya: "Bagaimana caranya pangcu kami telah orang bikin celaka, kau tuturkanlah biar jelas!"

"Tak usah tanya, aku tahu semua!" berkata Yo Kang yang terkejut untuk perbuatan Tiangloo itu.

"Pangcu," berkata Yoe Kiak, "Lebih jelas kita menanya dia lebih baik. Di dalam hal yang mengenai pangcu kita itu, siapa pun tidak dapat dilepaskan!"

Yo Kang berdiam. Permintaan Yoe Kiak ini pantas, tidak dapat ia melarangnya.

Kwee Ceng telah dibebaskan dari sumbatannya, ia masih tidak mau bicara, ia terus mengawasi langit di utara itu. Ia menjublak, hingga beberapa kali Yoe Kiak mengulangi pertanyaannya, ia seperti tidak mendengarnya. Karena sekarang ia lagi memahami keletakan bintang-bintang itu, tujuh bintang Pak-tauw, yang tepat sama barisannya rahasianya Coan Cin Cit Cu. Ia tengah memperoleh kemajuan, maka ia tidak memperdulikan si tiangloo.

Oey Yong dan Yo Kang melihat orang tidak hendak menggunakan kesempatan yang baik itu untuk membela diri, yang satu berduka, yang lainnya bergirang. Tapi Yo kang tidak sudi menyia-nyiakan kesempatannya lagi, maka itu, ia mengibasi tangannya, memberi tanda kepada kedua tiangloo Pheng dan Nio untuk tidak menunda pula dijalkannya hukuman mati itu.

Tepat ketika kedua tiangloo itu hendak mengayunkan senjatanya masing-masing, di situ terdengar satu suara yang diikuti berkelebatnya sinar merah tua melintas di permukaan telaga. Kedua tiangloo itu heran, mereka mengawasi. Lalu terlihat pula dua sinar biru meluncur ke udara, berpisah dari Kun San jauhnya beberapa lie. Terang sinar itu muncul dari tengah telaga.

Kan Tiangloo lantas berkata: "Pangcu, ada tetamu agung!"

Yo Kang terperanjat. "Siapakah?" tanya dia.

"Pangcu dari Tiat Ciang Pang!" sahut Kan Tiangloo.

"Tiat Ciang Pang?" Yo Kang menegasi. Ia tidak tahu halnya partai Tangan Besi itu.

"Itulah sebuah partai besar di sekitar Su-coan dan Ouwlam," Kan Tiangloo menerangkan, "Pangcu mereka telah datang, dia harus disambut dengan hormat. Maka dua jahanam ini, baik sebentar kita menghukumnya."

"Baiklah," sahut Yo Kang. "Silahkan tiangloo menyambut tetamu terhormat itu."

Kan Tiangloo lantas memberikan titahnya. Maka di atas sebuah gunung Kun San terlihat meluncurnya tiga buah panah api, yang warnanya merah.

Tidak lama dari itu terlihatlah datangnya perahu, yang terus mendekati tepian. Pihak Kay Pang memasang obor, mereka menyambut.

Panggung Hian Wan Tay ada di atas puncak Kun San, dari kaki gunung ke puncak, perjalanannya cukup jauh, maka itu meski tetamu lihay ilmunya ringan tubuh, masih diperlukan waktu untuk mendakinya.

Kwee Ceng dan Oey Yong telah dibawa ke dalam rombongan orang banyak, mereka dijagai murid-murid Pheng Tiangloo.

Oey Yong mengawasi Kwee Ceng, ia heran sekali. Pemuda itu, seperti orang tolol, masih berdiam saja, dari mulutnya terdengar suara sangat perlahan, entah apa yang dikatakannya.

Tengah nona ini heran, ia melihatnya tetamu telah tiba. Obor ada sangat terang, maka terlihatlah tegas-tegas tetamu itu, yang diiringi beberapa puluh orang

dengan pakaian hitam. Dia mengenakan baju kuning yang pendek, tangannya membawa kipas.

Siapakah dia kalau bukannya Khiu Cian Jin?

Kan Tiangloo maju menyambut, ia bicara dengan ramah tamah, sikapnya sangat menghormati. Setelah itu ia memperkenalkannya kepada Yo Kang. Ia kata: "Inilah Tiat Ciang Sui-siang-piauw Khiu Pangcu, yang kepalan saktinya tak ada tandingan, yang namanya menggetarkan dunia."

Yo Kang tidak memandang mata kepada tetamunya ini. Selama di Kwie-in-chung, Thay Ouw, ia telah menyaksikan orang turun merek. Ia tidak menyangka orang adalah pangcu dari suatu partai besar. Tapi karena orang telah datang berkunjung dan ia tuan rumah, ia berpura-pura pilon.

"Sungguh aku girang dengan pertemuan kita ini!" katanya, tertawa. Dengan mengulur tangannya untuk berjabat tangan. Ia lantas mengerahkan tenaganya berniat membikin orang kesakitan dan menjerit karenanya. Di dalam hatinya ia kata: "Semua orang percaya kau lihay tetapi di sini hendak aku merobohkanmu! Inilah ketika yang baik sekali! Tua bangka, hendak aku meminjam kau untuk aku memamerkan kepandaianku di antara semua pengemis ini!"

Begitu lekas Yo Kang menggunakan tenaganya, begitu lekas ia merasa telapak tangan panas, seperti terkena bara, maka lekas-lekas ia menarik pulang tangannya, akan tetapi tangannya itu seperti kena kecantol, tak dapat dilepaskan, sedang hawa panasnya jadi semakin hebat. Tanpa merasa ia menjerit: "Aduh! Mati aku!" Mukanya lantas menjadi

puat, air matanya mengucur, saking sakitnya, pinggangnya menjadi lengkung, hampir dia pingsan.

Keempat tiangloo kaget, semua berlompat maju. Kan Tiangloo sebagai tertua di antaranya, dengan tongkat baja di tangannya mengetok batu gunung, hingga terdengar suara nyaring dan lelatu apinya muncrat, lalu ia menanya: "Khiu Pangcu, Yo Pangcu kami masih sangat muda sekali, mengapa kau menguji kepandaianya?"

Pangcu she Khiu ini menyahuti dengan dingin: "Aku berjabat tangan dengan baik-baik dengannya, adalah pangcu kamu yang telah mencoba aku. Yo Pangcu telah berminat meremas hancur beberapa tulangku yang tua!"

Sambil mulut mengatakan demikian, Khiu Pangcu tidak melepaskan tangannya, maka itu Yo Kang terus berteriak teraduh-aduh, suaranya makin perlahan. Rupanya ia tidak dapat bertahan lebih lama pula, lantas dia pingsan.

Baru sekarang Khiu Cian Jin melepaskan tangannya, dengan disemperkan, maka Yo Kang yang sudah tak sadarkan diri, lantas terguling tubuhnya. Syukur Lou Yoe Kiak keburu lompat untuk memegangi.

Kan Tiangloo menjadi gusar.

"Khiu Pangcu apakah artinya ini?" ia menegur.

"Hm!" ketua Tiat Ciang Pang itu mengasih dengar suaranya sedang tangan kirinya menyambar kemuka orang.

Kan Tiangloo mengangkat tongkatnya, untuk menangkis atau - dengan kesebatannya yang luar

biasa - Khiu Cian Jin telah dapat menangkap tongkat orang, hanya belum sempat ia merampasnya, Kan Tiangloo sudah menarik keras sekali. Karena itu ia lantas mengayunkan tangan kanannya ke kiri, tepat mengenai tongkat itu. Kali ini Kan Tiangloo merasakan tangannya sakit, bahkan telapak tanganannya itu pecah dan mengucurkan darah, hingga dia tidak dapat memegang lebih lama pula dan senjatanya itu kena juga dirampas. Bahkan dengan tongkatnya itu, tetamu ini lantas berhasil menangkis golok dan pedang Pheng Tiangloo dan Nio Tiangloo, yang telah segera menyerang sebab mereka ini menyaksikan rekan mereka sudah bertempur.

Khiu Pangcu lihay sekali hampir berbareng dengan itu, ia juga menyikut mukanya Lou Yoe Kiak, hingga dia ini mesti mundur juga.

Semua pengemis menjadi kaget, semua lantas menghunus senjata mereka, bersiap untuk menyerbu asal ada titah dari ketua mereka.

Khiu Cian Jin mencekal tongkat dengan tangan kiri dan tangan kanannya, ia tertawa lebar dan panjang, sambil berbuat begitu ia mengerahkan tenaganya, sembari berteriak ia hendak membikin patah tongkat itu, tetapi ia tidak berhasil, karena tongkat itu terbuat dari baja pilihan, maka itu sesudah terus ia mengerahkan tenaganya, ia cuma bisa menekuk melengkung bundar beberapa lipat. Baru sekarang ia mengendorkan tenaganya, ia melemparkan tongkat dengan tangan kirinya, hingga tongkat terlepas mengenai batu gunung, keras suaranya, batu gunung itu pada meletik lelatunya, ujungnya tongkat nancap.

Menyaksikan semua itu, kaum Kay Pang jagi kaget dan kagum.

Yang lebih kaget dan heran adalah Oey Yong. Nona ini kata dalam hatinya: "Tua bangka ini terang satu penipu besar yang tidak mempunyai guna, sekarang kenapa dia menjadi begini lihay? Sungguh aneh!"

Rembulan sedang bersinar terang sekali. Oey Yong memandang tajam kepada orang tua itu. Tidak salah, dialah Khiu Cian Jin si penipu yang dula kali ia ketemukan di Kwie-in-chung dan Gu-kee-cun. Maka ia jadi mau berpikir, apakah juga penipuan belaka ilmu kepandaianya orang ini?

Kemudian si nona menoleh pula kepada Kwee Ceng, ia mendapat kenyataan pemuda itu masih saja mengawasi bintang-bintang di langit, hingga ia menjadi bingung. Ia tidak tahu, apa yang sebenarnya lagi dikerjakan kawannya itu.

Khiu Cian Jin dengan suaranya yang dingin, terdengar berkata: "Tiat Ciang Pang serta partai tuan-tuan tidak ada hubungannya satu dengan lain, karena aku mendengar hari ini ada harian Rapat Besar kamu, aku sengaja datang berkunjung, karena itu kenapakah pangcu kamu dengan tidak karu-karuan hendak merobohkan aku?"

Kan Tiangloo telah menjadi jeri, sekarang mendengar suara orang bukannya suara bermusuhan, maka ia lantas memberikan penyahutannya. Ia kata: "Khiu Pangcu salah paham! Pangcu kesohor di empat penjuru negeri, kami biasa sangat menghormainya, maka dengan kunjungan pangcu ini, bagi kami itulah suatu kehormatan besar."

Khiu Cian Jin mengangkat kepalanya, ia tidak menyahuti, sikapnya jumawa. Hanya sejenak kemudian, baru ia membuka pula mulutnya. Ia kata: "Aku mendengar kabar Ang Pangcu telah berpulang ke

dunia baka, maka dengan begitu di kolong langit ini berkurang pula satu orang gagah, sungguh sayang! Sekarang partai kamu mengangkat satu pangcu yang baru seperti ini, ini pun sayang, sayang!"

Ketika itu Yo Kang sudah mendusini, ia mendengar suara yang sangat menghina itu, akan tetapi ia tidak berani membuka mulutnya. Ia masih merasakan tangannya sakit, tangan itu bengkok berikut lima jejarinya.

Keempat tiangloo juga tidak tahu meski mengucap apa, maka terdengarlah Khiu Cian Jin berkata pula: "Aku yang rendah hari ini datang berkunjung, ada dua maksudku untuk mana aku ingin memohon sesuatu. Untuk itu aku pun hendak menghadiahkan apa-apa."

"Tolong Khiu Pangcu memberi petunjuk," kata Kan Tiangloo yang belum tahu orang menghendaki apa.

Khiu Cian Jin tidak langsung menjawab, ia hanya menyapu dengan matanya kepada semua hadirin di seputarnya itu. Ketika ia telah melihat Kwee Ceng dan Oey Yong, lantas sinar matanya menjadi tajam sekali.

Oey Yong tidak takut, ia membalas mengawasi dengan tajam juga. Bahkan ia mengasih lihat senyuman memandang enteng. Ia telah pikir: "Buat kau beraksi bagaimana juga, aku tentu menganggapmu satu penipu besar!"

Khiu Cian Jin berpaling kepada Kan Tiangloo.

"Nona kecil itu serta kawannya si bocah telah mencelakai beberapa muridku," katanya. "Maka itu dengan membesarkan nyali aku hendak minta mereka untuk aku menghukumnya."

Kan Tiangloo tidak berani mengambil keputusan.

"Yo Pangcu, bagaimana?" ia menanya ketuanya itu.

"Dua orang ini sebenarnya ada musuh-musuh besar partai kami," berkata Yo Kang, "Maka aku tidak menyangka, mereka juga telah berdosa terhadap Khiu Pangcu. Kalau begitu mari kita menghukumnya bersama-sama!"

Khiu Cian Jin mengangguk.

"Itu boleh!" katanya. "Sekarang permintaan yang keduanya. Kemarin ini ada beberapa muridku yang lagi bekerja atas titahku, entah kenapa mereka itu menyebabkan kemurkaannya dua anggota dari partai kamu, mata mereka telah dibikin buta!" Dia lantas menuding Kwee Ceng berdua dan menambahkan: "Kabarnya kedua bangsat itu telah membantui menurunkan tangan. Orang-orangku itu tidak punya guna, aku tidak bisa membilang suatu apa, hanya kalau kejadian ini sampai tersebar, tentulah kami Tiat Ciang Pang menjadi hilang mukanya, maka itu, aku si orang tua menjadi tidak kenal gelagat, aku ingin sekali belajar kenal dengan kepandaiannya kedua sahabat itu!"

Yo Kang tidak mencintai orang-orang Kay Pang, tidak ada niatnya untuk melindungi mereka, maka itu mana ia mau berbuat salah lagi hanya untuk dua orang? Maka ia lantas menanya: "Siapakah sudah lancang menerbitkan onar, yang telah bentrok dengan sahabat-sahabat dari Tiat Pangcu? Lekas kamu keluar untuk memohon maaf dari Khiu Pangcu ini!"

Kay Pang itu semenjak dipimpin Ang Cit Kong belum pernah hilang muka, maka itu bukan main mendongkolnya semua anggotanya mendengar ini

pangcu baru bersikap demikian lemah. Lee Seng dan le Tiauw Hin lantas maju ke depan. Lee Seng kata dengan nyaring: "Harap dimaklumi pangcu. Peraturan partai kami yang nomor empat berbunyi menganjurkan kami berlaku mulia, kami mesti bisa menolong sesamanya yang berkesusahan. Kemarin ini kebetulan saja kami menyaksikan sahabat-sahabat dari Tiat Ciang Pang membikin celaka rakyat jelata dengan mereka mengumbar ular mereka, sebab kami tidak dapat menahan sabar lagi, kami lantas mencegah perbuatan mereka itu. Kebetulan di situ ada ini dua sahabat kecil, jikalau tidak ada mereka yang membantu, pastilah kami berdua pun terbinasa oleh ular-ular berbisa itu!"

"Tidak peduli bagaimana, kamu mesti menghanturkan maaf kepada Khiu Pangcu!" berkata Yo Kang bengis.

Lee Seng dan le Tiauw Hin saling mengawasi. Mereka menghadapi kesukaran, hati mereka panas sekali. Kalau mereka tidak menghanturkan maaf, mereka menentang titah pangcu; kalau mereka menurut, mereka sangat penasaran. Tapi tak lama Lee Seng bersangsi, ia lantas berseru kepada semua anggota partainya: "Saudara-saudara, jikalau Ang Pangcu masih hidup, tidak nanti kami dibiarkan hilang muka, maka itu sekarang, Siauwtee sekarang lebih suka terbinasa, tidak nanti Siauwtee menerima penghinaan!"

Sembari berkata begitu, Lee Seng mencabut pisau belati dari betisnya, dengan itu ia lantas menikam dadanya, ulu hatinya, maka di situ juga ia roboh dengan jiwanya melayang.

Menampak demikian, le Tiauw Hin menubruk saudaranya itu, untuk merampas pisau belatinya,

dengan apa ia pun menikam dirinya, maka ia juga roboh dengan jiwanya melayang.

Semua pengemis terbangun semangatnya. Kejadian ini sangat hebat untuk mereka. Tapi mereka masih berdiam, tanpa ada titah pangcu, mereka tidak berani lancang.

Setelah menyaksikan semua itu, Khiu Cian Jin tertawa tawar.

"Permintaanku yang kedua ini sudah beres," katanya. "Maka sekarang kami hendak menghanturkan bingkisan kepada partai tuan-tuan!" Habis berkata, ia memberi tanda dengan tangan kirinya. Maka beberapa puluh orang bertubuh besar yang mengenakan pakaian hitam lantas maju bersama kopor mereka yang besar, yang lantas dibuka tutupnya, dari situ mereka mengambil masing-masing sebuah tetapan untuk diletaki di samping Yo Kang. Itulah uang emas dan perak dan permata yang sinarnya berkeredepan!

Semua pengemis heran melihat orang mengeluarkan harta sebesar itu.

"Tiat Ciang Pang kami," berkata Khiu Cian Jin, "Meski kami masih dapat makan, tidak nanti kami sanggup mengeluarkan bingkisan begini berharga, maka itu baiklah tuan-tuan ketahui, ini adalah hadiah dari Chao Wang dari negeri Kim, yang meminta kami tolong menyampaikannya."

Mendengar keterangan ini, Yo Kang heran dan girang.

"Di mana adanya Chao Wang?" ia menanya lekas. "Aku ingin bertemu dengannya!"

"Inilah kejadian pada beberapa bulan yang lalu," menyahut Khiu Cian Jin, menyahuti apa yang tidak ditanya. Karena ia memberikan keterangannya. "Itu waktu Chao Wang telah mengirimkan utusannya kepadaku membawa bingkisannya ini dan dia minta pertaiku yang tolong menyampaikannya."

Mendengar itu, Yo Kang tahu bahwa hal itu terjadi sebelum ayahnya - ilaga Chao Wang - berangkat ke Selatan. Hanya ia belum tahu maksudnya mengapa Kay Pang dikirimkan harta sebesar ini.

Khiu Cian Jin masih meneruskan keterangannya: "Chao Wang mengagumi partai tuan-tuan, maka itu ia memerintahkan istimewa untuk aku sendiri yang menyampaikan bingkisan ini."

"Jikalau begitu kami membuat capai saja kepada pangcu!" berkata Yo Kang girang.

Khiu Cian Jin tertawa.

"Yo Pangcu muda tetapi nyata kau luas pandangannya, kamu menang jauh daripada Ang Pangcu!" ia memuji.

Yo Kang masih belum tahu maksud ayahnya berhubungan sama Kay Pang, maka ia menanya pula: "Entah ada titah apakah dari Chao Wang untuk perkumpulan kami? Tolong pangcu menitahkannya saja!"

"Menitahkan, itulah tak dapat disebutkan," berkata Khiu Cian Jin. "Hanya Chao Wang memesan untuk memberitahukan bahwa wilayah utara ini tanahnya miskin dan rakyatnya melarat, jadi sukar untuk....."

Yo Kang cerdas, segera ia dapat menduga.

"Jadinya Chao Wang menghendaki kami pergi ke Selatan?" katanya.

"Sungguh Yo Pangu cerdas sekali!" berkata Khiu Cian Jin, memuji. "Maaf untuk sikapku tadi. Chao Wang membilang bahwa propinsi-propinsi Kwietang dan Kwiesay serta Hokkien, tanahnya subur, rakyatnya makmur, maka itu ia bertanya kenapa saudara-saudara dari Kay Pang tidak mau pergi ke Selatan untuk menaruh kaki di sana? Wilayah Selatan jauh lebih menang daripada wilayah Utara ini."

"Terima kasih untuk petunjuk Chao Wang serta pangu sendiri," berkata Yo Kang tertawa. "Percayalah, aku yang rendah pasti bakal menurutinya."

Khiu Cian Jin heran orang dengan gampang saja menerima hadiah itu, tetapi karena ia khawatir Kay Pang nanti menyesal, ia lantas berkata: "Kata-katanya seorang laki-laki cukup dengan sepatah kata! Dengan semua saudara dari Kay Pang berangkat ke Selatan, bukankah itu berarti bahwa kamu tidak bakal kembali ke Utara ini?"

Yo Kang hendak memberikan jawabannya ketika Lou Yoe Kiak memotong: "Harap pangu mengetahuinya! Kami semua hidup dari mengemis, maka itu, apa perlunya kami dengan uang emas dan barang permata? Laginya partai kita berada di seluruh negeri, kami merdeka, maka kapannya kami pernah dipengaruhi lain orang? Oleh karena itu aku memohon pangu memikirkan dengan seksama!"

Sekarang ini Yo Kang telah dapat menerka maksudnya Wanyen Lieh. Di Kangpak ini, yaitu utara Sungai Besar, Kay Pang menjadi musuh bangsa Kim,

sering terjadi, kalau pihak Kim jauh ke utara, Kay Pang suka mengganggu mengacau bagian belakang, baik dengan membunuh punggawa perangnya maupun dengan membakar rangsum, maka kalau Kay Pang dipindah ke Selatan, jadi gampanglah usaha bangsa Kim itu. Maka itu atas cegahannya Lou Yoe Kiak, ia berkata: "Ini adalah maksud baik dari Khiu Pangcu, jikalau kita tidak menerima, itu tandanya kita berlaku tidak hormat. Uang emas dan perak dan permata ini, aku sendiri tidak membutuhkannya, maka itu Suwie Tiangloo, sebentar sebarangnya rapat, silahkan kamu membagi-bagikannya kepada semua saudara!"

Tapi Yoe Kiak tidak memperdulikan perkataannya ini pangcu baru. Ia berkata pula: "Ang Pangcu kami yang tua dikenal sebagai Pak Kay, maka itu usaha kita di Utara ini mana dapat gampang-gampang ditinggalkan secara begini? Laginya partai kita bercita-cita bersetia dan membela negara sedang dengan bangsa Kim, kita adalah musuh turunan, dari itu tidak dapat bingkisannya ini diterima! maka itu tidak dapat kita pindah ke Kanglam!"

Yo Kang menjadi tidak senang, air mukanya menunjuki itu. Tapi belum lagi ia membuka mulutnya, Pheng Tiangloo sambil tertawa mendahului padanya. Kata ini Tiangloo; "Lou Tiangloo, urusan besar dari partai kita diputuskan oleh pangcu, bukan diputuskan kau seorang diri, bukankah?"

Yoe Kiak tetapi tetap sama sikapnya. Ia kata keras: "Jikalau mesti melupakan kesetiaan dan kejujuran, biarneya mati, aku tidak suka menurut!"

"Ketiga tiangloo Kan, Pheng dan Nio, bagaimana pikiran kalian?" Yo Kang tanya ketiga tetua itu.

"Kami bersedia untuk titah pangcu!" menyahut ketiga tiangloo itu serentak.

"Bagus!" berseru Yo Kang. "Mulai tanggal satu bulan delapan, kita pergi menyeberangi Sungai Besar!"

Atas perkataan itu, sebagian besar orang Kay Pang menjadi gaduh.

Di dalam Kay Pang ini, perbedaan di antara golongan Pakaian Bersih dan Pakaian Kotor nyata sekali. Golongan Pakaian Bersih, meski pakaian mereka banyak tambalannya, tetapi pakaian itu bersih seperti pakaian orang kebanyakan dan cara hidupnya sama dengan khalayak ramai, tidak demikian dengan golongan Pakaian Kotor yang teguh sama cita-citanya, sudah pakaiannya butut dan dekil, mereka tidak menggunakan uang untuk membeli barang, bahkan mereka tidak duduk bersantap bersama-sama dengan lain orang, mereka tidak nanti bertempur bersama orang yang tidak mengerti ilmu silat. Benar di antara empat Tiangloo, tiga ada dari golongan Pakaian Bersih, walaupun demikian, jumlah pengemis Pakaian Kotor terlebih banyak. Mereka inilah yang sekarang memberi suara setuju kepada Lou Yoe Kiak.

Melihat sikapnya sebageian pengemis itu, Yo Kang menjadi bingung juga. Ketiga tiangloo she Kan, Pheng dan Nio lantas mengasih dengar suara nyaring mereka, untuk meminta orang jangan gaduh, suaranya itu tidak diambil mumat. Kan Tiangloo menjadi habis sabar, maka ia memandang Lou Yoe Kiak.

"Lou Tiangloo, adakah kau hendak memberontak kepada pangcu?" dia tanya bengis.

"Biarnya aku dihukum picis, tidak nanti aku berani melawan yang tua!" menyahut Yoe Kiak keren.

"Apapula untuk memberontak terhadap pangcu, pasti aku lebih-lebih tak berani. Akan tetapi anjing Kim itu adalah musuh besar dari Kerajaan Song kita! Apakah katanya Ang Pangcu kepada kita?"

Kan Tiangloo bertiga kena terdesak, mereka lantas tunduk. Mereka mulai menyesal.

Khiu Cian Jin melihat suasana itu, maka ia pikir usahanya bakal gagal kalau Lou Yoe Kiak tidak dipengaruhi, maka itu dengan tertawa dingin, ia berkata kepada Yo Kang: "Yo Pangcu, hebat Lou Tiangloo ini!" Lalu menyusuli penutup perkataannya itu, dengan kedua tangannya diulur ke arah pundak si tiangloo.

Ketika mendengar orang tertawa dingin, Lou Yoe Kiak sudah bercuriga, ia telah siap sedia, maka itu, ketika ia diserang, dengan cepat ia berkelit sambil menunduk untuk nelusup masuk ke selangkangan orang. Sebab ia mengerti dengan baik, tidak bisa ia melawan dengan kekerasan. Sembari nelusup itu, tanpa menanti lempangnya pinggangnya, kakinya sudah menendang ke kempolan pangcu dari Tiat Ciang Pang. Dia bernama Lou Yoe Kiak, Lou si Mempunyai Kaki, dari itu bisa dimengerti ilmu dupakan itu.

Khiu Cian Jin heran untuk caranya orang berkelit itu, Guna melindungi diri, ia lantas mengayun tangannya ke belakang, guna menghajar kakinya si pengemis.

Yoe Kiak tahu tangan lawan itu hebat, ia menarik pulang dupakannya ketiga. Ia khawatir kakinya nanti terluka. Sambil lompat ke samping, ia meludah kepada lawannya itu!

Khiu Cian Jin boleh gagah dan luas pengalamannya, akan tetapi serangan semacam itu ia tidak menyangka sama sekali, maka itu, belum sempat ia berkelit, mukanya sudah kena diludahi. Ludah itu tidak mendatangkan rasa sakit atau gatal, toh itu membuatnya tercengang.

"Lou Tiangloo, jangan kurang ajar kepada tetamu agung!" Yo Kang membentak.

Yoe Kiak masih taat kepada ketuanya, tetapi justru ia hendak merubah sikapnya, Khiu Cian Jin yang gusar sudah lantas menyerang padanya, kedua tangannya yang kuat seperti kepit sudah menyambar ke arah tenggorakan. Ia kaget, maka ia berlompat jumpalitan untuk menghindarkan diri dari bahaya. Tapi ia terlambat, selagi kupingnya mendengar ejekan, "Hm!" kedua tangannya kena disambar lawan itu. Dalam kagetnya ia berontak, tetapi sia-sia saja. Ia sudah banyak pengalamannya, ia tidak menjadi bingung atau ketakutan, maka ia berdaya pula. Dengan tiba-tiba ia menyeruduk dengan kepalanya!

Semenjak masih kecil, Yoe Kiak sudah melatih kepalanya itu, maka itu, serudukannya dapat menggempur tembok hingga bolong. Pernah ia bertaruh sama saudara-saudara separtai dengan ia melawan banteng, mengadu kepala, kepalanya sendiri tidak kurang suatu apa, si kerbau sendiri roboh kelenger. Hanya kali ini, ketika kepalanya mengenai perut, ia merasa membentur benda lunak seperti kapas. Ia kaget, ia mengerti bahaya, dengan lekas ia menarik pulang kepalanya itu. Untuk kagetnya lagi, perut orang itu mengikuti kepalanya itu. Ia lantas mengerahkan tenaganya, untuk membebaskan kepalanya itu. Sebagai kesudahan dari pergulatannya itu, ia merasa kepalanya mulai panas sedang kedua tangannya yang terus dicekal menjadi panas sekali,

seperti tangan itu dimasuki ke dalam perapian marong....

"Kau takluk atau tidak?!" tanya Khiu Cian Jin membentak.

"Bangsat busuk, takluk apa!" menjawab Yoe Kiak membentak juga.

Khiu Cian Jin mengerahkan tangan kirinya, maka lima jari Lou Tiangloo mengasih dengar suara meretak, kelima jarinya kena dipencet patah.

"Kau takluk atau tidak?!" tanya pula ketua Tiat Ciang Pang itu.

"Bangsat busuk, takluk apa!" Yoe Kiak membandel.

Khiu Cian Jin memencet pula, maka sekarang kelima jari kiri dari Lou Yoe Kiak yang patah. Ia merasakan sakit bukan main, ia sampai menjadi waswas, tetapi ia bernyali besar dan besar kepala, ia terus masih mencaci.

"Jikalau aku menggeraki perutku, kepalamu pun bakal remuk!" Khiu Cian in mengancam. "Aku mau lihat, kau masih dapat mencaci atau tidak...."

Disaat Lou Yoe Kiak menghadapi waktu kematiannya itu, dari antara rombongan pengemis mendadak terlihat seorang berlompat maju - seorang yang tubuhnya tinggi dan dadanya lebar. Dialah si bocah Kwee Ceng!

Dengan tindakan lebar, Kwee Ceng ini segera menghampirkan Lou Yoe Kiak, terus ia mengangkat tangannya yang kanan, dengan itu tiga kali beruntun ia menghajar kempolan si pengemis. Dia menghajar Yoe

Kiak akan tetapi tenaganya itu tersalur, dari kempolan terus ke kepala, terus juga ke perutnya ketua Tiat Ciang pang itu, hingga tiga kali Khiu Cian Jin merasakan benturan yang kuat, hingga sekejap itu juga, buyarlah kekuatannya menempel dan menyedot.

Begitu lekas ia merasakan kepalanya merdeka, Yoe Kiak lantas mengangkat bangun tubuhnya, hanya kedua tangannya, yang masih belum dilepaskan.

"Kau bukannya lawan dari Khiu Cianpwee, kau minggir!" berkata Kwee Ceng, yang sembari berkata telah menggenjot tubuhnya untuk berlompat, maka juga sebelah kakinya bisa mendupak pundak si pengemis.

Tendangan ini sama pengaruhnya seperti hajaran pada kempolan tadi. Tenaga si anak muda tersalurkan ke kedua tangannya Khiu Cian Jin, tidak peduli tadi tangannya panas, ia ini merasakan sakit pada telapak tangan itu, maka tanpa merasa, cekalannya menjadi kendor dan terlepas sendirinya.

Loe You Kiak pun merasakan ia tak terpegang keras lagi, ia lantas menggunakan tenaganya membarengi berontak sambil berlompat mundur. Tapi karena ia telah tercekal keras dan kepalanya masih merasakan pusing, kedua kakinya seperti tidak bertenaga, ia roboh sendirinya.

Khiu Cian Jin terperanjat menyaksikan kepandaian Kwee Ceng itu. Ia mengetahui ilmu yang disebutkan "Kek san ta gu", atau "Memukul kerbau diantara gunung". Ilmu itu ia cuma mendapat dengar, sekarang ia membuktikannya sendiri. Ia pun heran akan melihat seorang bocah, yang ia tidak kenal. Karena ini ia menyiapkan tenaga di kedua tangannya, ia mengawasi

pemuda itu. ia tidak berani sembarang menyerang meski sebenarnya ia mendongkol.

Sementara itu kegaduhan terbit di antara kaum pengemis. Mereka itu tidak tahu apa yang terjadi dengan Lou Yoe Kiak, mereka menyangka Kwee Ceng menyerang orang hingga roboh, pingsan atau terbinasa, maka itu dengan suara riuh mereka maju dengan niatan menyerang si anak muda. Mereka juga heran yang anak muda itu yang teringkus sekian lama, mendadak dapat membebaskan diri.

Semenjak ia melihat bintang Pak Tauw, Kwee Ceng telah mengumpulkan semangatnya. Ia memperhatikan gerak-geriknya rahasia dari Coan Cin Cit Cu, ia gabung dengan sarinya Kiu Im Cin-keng, yang ia telah paham betul, maka itu, ia tidak memperdulikan segala apa yang terjadi di sekitarnya. Ia tidak mengambil mumat Oey Yong, ia tidak menggubris segala pembicaraan terutama diantara Loe Yoe Kiak dan Khiu Cian Jin. Hebat ia memusatkan pikirannya itu. Selagi Yoe Kiak terancam bahaya, ia sendiri lagi memecahkan suatu ilmu dari Kitab Bawah dari Kiu Im Cin-keng itu, bagian ilmu "Menyimpan otot dan meringkaskan tulang". Siapa yang paham ini, ia bisa membikin tubuhnya ciut menjadi kecil. Di dalam hal ini, ia memperoleh banyak sekali bantuan dari ilmu yang diwariskan Ang Cit Kong kepadanya, ialah "Ie Kin Toan Kut Pian", atau ilmu "Menukar otot dan melatih tulang". Dengan mempunyai dasar itu, ia berhasil dengan lekas sekali. Demikian tanpa ia merasa, ia dapat pulang tenaganya dan tubuhnya mengkerat kecil hingga ia lolos dari belungguannya. Sebab Yoe Kiak terancam bahaya, ia segera menghampirkan tiangloos itu, untuk memberikan pertolongannya.

Pheng Tiangloos yang ditugaskan menjaga Kwee Ceng pun heran dan kaget ketika mendadak ia

mendapatkan bocah itu bebas. Ia menjambret, ia gagal, ia cuma bisa menyambar tambang ringkasannya itu. Ia sadar dengan lekas, hendak ia menyusul si anak muda, tapi ia terlambat, Kwee Ceng sudah mendahului melemahkan tenaga dalam dari Khiu Cian Jin hingga Lou Yoe Kiak dapat ditolong. Tapi ia licik. Begitu melihat suasana, ia berteriak: "Tangkap penjahat licik itu!" Ia sendiri tidak bergerak dari tempatnya berdiri, karena ia merasa, majunya toh bakal sia-sia belaka.

Kwee Ceng menyesal menyaksikan aksinya kaum pengemis itu, tetapi karena ia justru ingin mencoba lebih jauh hasil latihannya barusan, ia kata dalam hatinya: "Kalau hari ini aku tidak memberi ajaran adat kepada kamu, kemendongkolanku tidak dapat dilampiaskan...." Maka ia mementang kedua tangannya sambil kakinya memasang kuda-kuda "Thian Koan".

Bab 58. Nona manis menjadi raja pengemis

Tujuh pengemis maju paling dulu, dari depan dan belakang, dari kedua samping. Kwee Ceng membiarkan mereka maju, dengan kuda-kuda tidak begeming, ia menyambut mereka dengan kedua tangannya. Di belakang mereka itu, ada lagi beberapa lagi pengemis yang merapatkan diri. Mereka pun disambut serupa, dengan tangkisan atau sikut, kalau perlu barulah dengan dupakan. Maka saling susul mereka itu berteriak kesakitan, saling susul juga mereka roboh terguling. Dengan cara ini Kwee Ceng pun mengundurkan yang lainnya lagi. Kemudian ia memikir untuk menerkam Yo Kang, atau ia melihat dua pengemis berlompat ke arah Oey Yong. Jarak diantara mereka cukup jauh, sulit untuk berlompat menolongi

nona itu. Tidak ada jalan lain, ia lantas menarik copot kedua sepatunya, dengan itu ia menimpuk ke arah kedua penyerang itu.

Dua pengemis itu adalah orang-orang yang kukuh, mereka hendak membunuh si nona, ke satu untuk membikin si nona tidak keburu lolos, kedua untuk membalaskan sakit hati ketua mereka. Nyata ilmu silat mereka sudah cukup sempurna, mereka mendengar ada angin menyambar di belakang mereka, hanya ketika yang satu segeran menoleh untuk melihat dan menangkis, tahu-tahu sepatu sudah menghajar dadanya sedang yang lain kena terhajar punggungnya. Sebenarnya sepatu itu barang lembek tetapi ditimpuki Kwee Ceng, tenaganya besar luar biasa. Sambil menjerit, mereka itu roboh terjengkang dan tengkurap, dan untuk sementara mereka tak dapat merayap bangun.

Pheng Tiangloo berada dekat dua pengemis itu, ia kaget menyaksikan lihaynya Kwee Ceng itu.

Kwee Ceng sendiri, habis menimpuk, lantas mementang sayapnya, menghalang beberapa pengemis yang merangsak pula, terus ia berlompat menghampirkan Oey Yong, untuk membuka belunggu si nona.

Selama itu, kawanan pengemis menyerbu pula. Mereka tidak menjadi takut melihat sejumlah kawannya kena dirobohkan dengan gampang.

Sekarang Kwee Ceng tidak melayani seperti tadi. Dengan lantas menjatuhkan diri, untuk duduk mendeprak di tanah, lalu sambil berduduk, ia meniru gerak-geriknya Khu Cie Kee dan Ong Cie It beramai ketika Coan Cin Cit Cu menggeraki tangan kanannya, sebab tangan kirinya dipakai membuka ikatannya Oey

Yong, sedang tubuh si nona ia pangku di atas kedua pahanya. Ia dapat berbuat demikian karena sekarang ia menggunakan tipu ajarannya Ciu Pek Thong. Ialah ilmu memecah pemusatan perhatian, kedua tangan bisa dipakai berkelahi satu sama lain.

Rombongan pengepung pengemis itu jadi semakin banyak. Tetapi Kwee Ceng membela diri dengan tangan kanannya, tetap tangan kirinya membuka belungguan si nona. Ketika kemudian ia berhasil membuka semua ikatan, ia lantas mengeluarkan biji sumbatan dari mulut nona itu, sambil berbuat demikian, ia tanya: "Yong-jie, apakah kau terluka?"

"Tidak, cuma aku merasa sekujur tubuhku kesemutan," menyahut si nona, yang terus merebahkan diri.

"Bagus!" berkata si anak muda. "Kau boleh beristirahat, kau lihat bagaimana aku melampiaskan kemendongkolan kita!"

Oey Yong menurut, ia beristirahat. Kuat sekali kepercayaannya kepada Kwee Ceng. Ia cuma memesan sambil tertawa: "Kau hajarlah mereka, asal mereka jangan sampai terluka parah!"

"Aku mengerti," menyahut si anak muda. "Kau lihat!"

Dengan tangan kirinya, Kwee Ceng mengusap-usap rambut yang bagus dari si nona, dengan tangan kanannya ia mengibas. Kontan tiga orang pengemis kena dibikin terlempar, habis mana menyusul empat pengemis lainnya, semuanya ialah yang merangsak rapat.

Pertempuran kacau itu menyebabkan terdengar satu suara nyaring: "Saudara-saudara, lekas mundur! Biarlah saudara dari generasi delapan yang melayani dua bangsat cilik ini!"

Suara itu ialah suaranya Kan Tiangloo. Suara itu ditaati, maka lekas juga semua pengemis itu mengundurkan diri, hingga tinggal delapan pengemis, yang masing-masing punggungnya menggendol delapan buah kantung goni. Karena ada dari generasi ke delapan, kedudukan mereka ini cuma ada di seawahian keempat tiangloo. Di antara mereka itu ada si kurus dan si gemuk yang menyambut Yo Kang. Sebenarnya jumlah mereka semua sembilan orang akan tetapi dengan Lee Seng membunuh diri, mereka tinggal delapan.

Kwee Ceng tahu ia bakal melayani delapan musuh tangguh, sebenarnya ia hendak bangun berdiri tetapi Oey Yong berbisik kepadanya: "Kau duduk saja! Layani mereka dengan sabar!"

Kwee Ceng suka menurut, akan tetapi ia segera berpikir: "Baiklah aku lantas merobohkan beberapa di antaranya supaya hati mereka kecil!" Maka sambil mata mengawasi delapan pengemis itu, tangannya memegang tambang yang dipakai mengikat si nona, ia memperhatikan si gemuk dan si kurus itu, segera ia menyerang mereka dengan tambangnya itu. Ia menggunakan satu jurus dari Kim Liong Pian-hoat, atau ilmu silat cambuk Naga Emas, pengajarannya Ma Ong Sin Han Po Kie. Tambang itu lemas tetapi di tangannya pemuda ini lantas menjadi kaku.

Melihat datangnya serangan, kedua pengemis itu berlompat untuk berkelit, setelah itu mereka maju merapatkan diri. Enam saudara mereka tapinya

terpegat oleh ujung tambang, hingga mereka tak dapat lantas maju karena tertahan.

"Jangan menyerang!" Kan Tiangloo mencegah, tetapi sia-sia saja cegahannya ini, si kurus dan si gemuk yang penasaran, sudah maju terus. Mereka ingin sekali bisa merobohkan si bocah. Maka mereka disambut Kwee Ceng. Sia-sia mereka menangkis, pundak mereka kena dihajar bergantian. Saking kerasnya hajaran itu, tubuh mereka terpental mundur, hanya ada perbedaannya, ialah si gemuk terpendal lebih dekat, si kurus terlebih jauh. Bagusnya untuk mereka, tubuh mereka kena membentur orang-orangnya Khiu Cian Jin.

Mulanya ketua dari Tiat Ciang Pang tidak memperdulikan orang terpental, hanya setelah terjadi benturan, baru ia kaget, lagi-lagi Kwee Ceng menggunakan tipu silatnya "Kek san ta gu" itu. Ia kaget karena ia menginsyafi hebatnya hajaran semacam itu.

Untuk menolong orangnya, Khiu Cian in lantas berlompat, tetapi ia terlambat, kedua pengemis itu sudah berlompat bangun tanpa mereka terluka. Adalah dua orang Tiat Ciang Pang, yang dibentur mereka yang menjadi korban, malah mereka ini pada putus ototnya dan patah tulangnya, hingga mereka mesti rebah terus di tanah. Ketika si ketua kaget, ia terkejut pula karena kupingnya mendengar angin menyambar. Segera ia menoleh, maka segera ia melihat terlemparnya tubuh dua pengemis lain! Itulah hebat! Lagi-lagi orangnya yang bakal menjadi korban. Tidak ayal lagi, ia lompat maju. Pengemis yang satu ia sampok, membikin ia terlempar ke tempat kosong, dan pengemis yang kedua, ia hajar punggungnya. Syukur untuk pengemis yang kedua ini, tenaga Khiu Cian Jin berimbang sama tenaga Kwee Ceng, dai tidak terluka,

dia jatuh dengan perlahan, lantas ia lari pula ke arah si anak muda.

Empat tiangloo dan Oey Yong heran. Keempat pengemis ini tidak mengerti kenapa bocah itu demikian lihay dapat bertahan terhadap ketua Tiat Ciang Pang yang sangat lihay itu. Oey Yong heran, ia berpikir: "Penipu besar ini biasa saja kepandaianya, mengapa ia dapat menandingi engko Ceng? Inilah aneh!"

Sampai di situ, Khiu Cian Jin mengipas tangannya, memberi tanda untuk orang-orangnya jangan bergerak. Ia menginsyafinya, kekuatannya berimbang sama kekuatan si anak muda, jadi percuma orang-orangnya menerjang. Ia tahu mereka itu bergusar karena robohnya dua saudaranya. Ia berdiri diam saja menonton.

Empat pengemis generasi ke delapan itu heran untuk ketangguhan si anak muda, tetapi mereka melawan terus. Mereka dibantu oleh saudaranya, yang tadi dihajar punggungnya oleh Khiun Cian Jin. Berlima mereka mengepung, tapi hasilnya tak ada. Coba Kwee Ceng tidak berlaku murah, siang-siang tentulah mereka sudah mendapat hajaran. Kemudian Kwee Ceng merobohkan lagi dua orang lawan. Baru sekarang tiga yang lainnya jeri dan mau mundur, tetapi mereka terlambat. Dengan menggunakan tambangnya, Kwee Ceng menyambar dan melilit kakinya dua pengemis, terus ia menariknya orang ke sisinya, terus ia meringkus mereka.

Oey Yong gembira sekali menyaksikan kemenangan dari engko Cengnya itu. Ia lantas ingat kepada Pheng Tiangloo, si pengemis yang wajahnya berseri-seri, yang menangkap dia berdua dengan Kwee Ceng dengan caranya yang aneh itu. Ia sekarang ingat akan halnya ayahnya pernah bicara

tentang Liam-sim-hoat, semacam ilmu sihir dengan apa orang dapat dengan tiba-tiba dibikin tidur dan dipermainkan tanpa berdaya. Maka ia lantas tanya Kwee Ceng apa di dalam Kiu Im Cin-keng ada disebut tentang itu macam ilmu gaib. Ia percaya betul Pheng Tiangloo telah menggunakan ilmu itu.

"Tidak," Kwee Ceng menyahut.

Mendapat jawaban ini, si nona menyesal. Tapi segera ia memberi peringatan: "Hati-hati dengan pengemis jahat yang gemar berseri-seri itu, jangan mengadu sinar mata dengannya!"

Kwee Ceng mengangguk. "Aku justru hendak memberi hajaran kepadanya," katanya perlahan. Karena sekarang pertempuran sudah berhenti, ia memegang punggung si nona, untuk dikasih bangun, ia sendiri berbareng terbangkit. Lalu dengan mengawasi Yo Kang, ia bertindak kepada si anak muda.

Yo Kang sendiri telah berdebaran hatinya semenjak tadi. Ia jeri untuk lihaynya si anak muda, maka ia mengharap-harapkan kemenangan pihaknya sendiri, ialah pihak pengemis. Maka kesudahannya itu membuatnya takut, lebih-lebih ia melihat anak muda itu mendatangi ke arahnya dengan matanya tajam.

"Su-wie Tiangloo!" ia lantas berteriak. "Kita di sini ada mempunyai banyak orang gagah, apakah dapat bangsat kecil ini dibiarkan banyak bertingkah?!" Ia berteriak tetapi ia mundur ke belakangnya Kan Tiangloo.

"Tabahkan hati, Pangcu," kata Kan Tioangloo dengan perlahan. "Biarnya bangsat kecil itu gagah, dia tidak nanti sanggup melawan kita yang berjumlah

besar. Mari kita lawan dia dengan bergantian!" Dan lantas dia berteriak: "Murid-murid kantong delapan aturlah Barisan Tembok!"

Titah itu ditaati, dengan lantas muncul seorang pengemis dengan kantong delapan. Majunya dia ini diturut oleh belasan pengemis lain, yang mengatur diri dengan rapi, ialah mereka yang bergandengan tangan, jumlah semua enam atau tujuhbelas orang. Mereka lantas maju untuk menerjang Kwee Ceng, majunya sambil berseru nyaring.

Oey Yong berseru heran, ia berkelit ke kiri, sedang Kwee Ceng ke kanan. Segera di arah kiri dan kanan itu, atau timur dan barat, muncul masing-masing satu barisan seperti yang pertama itu, yang menyerang dengan hebat.

Menampak cara penyerangan yang aneh dan teratur itu, Kwee Ceng tidak berkelit lagi, ia mencoba mengajukan kedua tangannya, guna menahan mereka. Segera ternyata, barisan itu berat sekali, mereka itu dapat ditolak mundur. Sebaliknya, selagi mereka ditolak, dua barisan yang lain lantas maju pula. Karena terlambat sedikit, si anak muda kena dibikin terhuyung. Terpaksa ia berlompat tinggi, melewati kepala mereka itu. Baru ia menaruh kaki di tanah atau telah datang pula pasukan yang keempat. Lagi-lagi ia berlompat pergi. Lagi-lagi ia diserang barisan yang serupa. Maka, ke mana ia menyingkir, di sana ia dipegat dan diserbu apa yang dinamakan Barisan Tembok itu.

Juga Oey Yong mengalami serbuan yang serupa. Ia lebih gesit daripada Kwee Ceng tetapi ia kewalahan. Akhirnya ia lompat kepada si anak muda, untuk mempersatukan diri. Karena ini, bersama-sama

mereka kena didesak mundur. Mereka mundur terus hingga di pojok batu gunung.

"Engko Ceng, mundur ke jurang!" Oey Yong berkata.

Kwee Ceng belum bisa menerka maksud si nona tetapi ia menurut, ia mundur ke arah jurang seperti si nona. Ketika mereka akan sampai di tepian, lagi lima atau enam kaki, mendadak pihak penyerang menghentikan desakannya. Ia lantas berpaling ke belakang. Baru sekarang ia mengerti. Ia kata dalam hatinya: "Di sini ada jurang, kalau mereka mendesak tanpa sanggup mempertahankan kakinya, tentu mereka bakal terjerunuk ke dalam jurang!"

Pemuda ini lantas memandang ke Oey Yong, hendak ia memuji ke cerdikan orang, atau ia tak jadi memuji. Roma bergembira dari si nona lekas berubah menjadi guram. Ia menoleh lagi ke arah musuh. Sekarang ia mendapatkan musuh maju dengan perlahan-lahan, musuh itu berlapis-lapis. Inilah benar-benar berbahaya. Berdua mereka bisa dipaksa jatuh sendiri ke dalam jurang, sedang untuk berlompat di atasan kepala dari selapis dari seratus orang, itulah tak dapat.

Selama di gurun pasir, Kwee Ceng pernah mengikuti Ma Giok berlari-lari di tepian jurang, maka itu, ia lantas memperhatikan jurang itu. Ia mendapat kenyataan keadaan jurang kalah daripada jurang di gurun pasir itu. Maka ia lantas mendapat pikiran.

"Yong-jie!" ia berkata. "Lekas kau naik ke punggungku. Mari kita pergi!"

"Tidak dapat!" kata si nona menghela napas. "Mereka bisa menyerang kita dengan batu...!"

Kwee Ceng pikir itulah benar juga. Ia menjadi bingung. Tapi justru itu, ia ingat suatu bagian dari Kiu Im Cin-keng.

"Yong-jie," ia berkata. "Aku ingat di dalam Kiu Im Cin-keng, ada ilmu yang disebut Ilmu memindah Arwah, mungkin itu sama dengan ilmu Liam-sim-hoat yang kau tanyakan tadi. Baik, mari kita mencobacoba...."

Tetapi si nona masih berduka.

"Mereka semua ada murid yang dicintai suhu, apa gunanya untuk membinasakan mereka apa pula di dalam jumlah yang banyak?"

Tetapi Kwee Ceng tidak memperdulikan lagi si nona. Mendadak ia memeluk tubuh orang sambil ia berbisik: "Lekas lari!" Menyusul itu, ia mencium pipi si nona yang nempel sama hidungnya itu selagi ia berbisik, lalu dengan mengerahkan tenaganya, ia melemparkan nona itu ke atas panggung Hian Wan Tay!"

Oey Yong telah membikin tubuhnya enteng, maka tubuhnya itu melayang ke arah panggung. Ia mengerti maksudnya Kwee Ceng itu, yang mau melawan sendiri kepada semua lawannya, agar ia menyingkir terlebih dahulu. Ketika ia sampai di panggung, dengan enteng ia menaruh kakinya. Sesaat itu, ia menjadi tidak karuan rasanya. Tapi ia segera melihat Yo Kang di satu pojok panggung itu, dengan tangan memegang Lek-tiok-thung, orang she Yo itu lagi memegang pimpinan pada barisan pengemis itu. Ia lantas mendapat pikiran. Terus ia menjejak lantai, akan berlompat kepada anak muda itu, tangannya diulur untuk menyambar tongkat suci kaum Kay Pang itu.

Yo Kang terkejut melihat tahu-tahu si nona berada di atas panggung itu, ketika tubuh orang hampir sampai, ia hendak menghajarnya dengan tongkatnya, atau tangan kanan si nona, dengan dua jari terbuka, meluncur ke arah kedua matanya. Juga kaki kiri si nona dipakai menjejak tongkatnya itu.

Dalam kagetnya, saking takutnya, Yo Kang melepaskan tongkatnya dan ia sendiri lompat turun dari panggung. Meski begitu, ia masih kalah sebat oleh si nona, matanya toh kebentur juga jari si nona itu, hingga ia merasakan sangat sakit, kedua matanya menjadi gelap.

Oey Yong telah mengeluarkan jurus "Dari mulut anjing galak merampas tongkat". Itulah salah satu jurus terlihai dari ilmu tongkat "Ta Kauw Pang-hoat" Jangan kata baru orang dengan ilmu silat seperti Yo Kang itu, biar yang terlebih pandai, sukar untuk dia meloloskan diri.

Oey Yong segera mengangkat tinggi tongkat sucinya itu, ia berseru: "Saudara-saudara Kay Pang, lekas kamu menghentikan pertempuran! Ketahuilah oleh kamu, Ang Pangcu masih belum meninggal dunia! Semua-semua adalah bisanya ini manusia jahat!"

Suara itu terang terdengar, semua pengemis menjadi heran. Dengan serempak, mereka menghentikan aksi mereka. Semua orang lantas mengawasi ke arah panggung, hati mereka ragu-ragu. Benarkah kabar girang itu - artinya pangcu mereka yang she Ang itu belum menutup mata?

"Saudara-saudara, mari!" Oey Yong memanggil.
"Mari dengar aku bicara dari hal Ang Pangcu!"

Yo Kang mendengar suara nona itu, tetapi ia tidak dapat membuka matanya. Maka dari bawah panggung, ia berteriak: "Akulah pangu! Saudara-saudara dengar perintahku! Lebih dulu dorong itu bangsat laki-laki jatuh ke dalam jurang, baru bekuk ini bangsat perempuan yang ngaco-belo!"

Titahnya Yo Kang ini besar pengaruhnya. Walaupun di daam ragu-ragu, bangsa pengemis itu tetap taat kepada ketuanya. Maka itu mereka maju sambil berseru-seru.

"Saudara-saudara, dengarlah!" Oey Yong berteriak pula. "Tongkat Kay Pang ada di tanganku, akulah pangu dari Kay Pang kamu!"

Semua pengemis itu melengak, tindakan kaki mereka berhenti sendirinya. Memang belum pernah mereka mengalami peristiwa tongkat suci mereka kena dirampas orang.

Oey Yong berkata pula: "Kay Pang kita telah malang melintang di kolong langit ini tetapi hari ini kita telah diperhina, dibuat permainan oleh orang luar, bahkan dua saudara Lee Seng dan le Tiau Hin dipaksa membuang jiwanya dengan cuma-cuma! Dan Lou Tiangloo pun telah terluka parah! Kenapakah itu? Apakah sebabnya itu?"

Kata-kata itu berpengaruh juga, maka ada separuh dari orang Kay Pang itu suka mengawasi si nona untuk mendengar pembicaraan terlebih jauh.

"Sebabnya ialah karena itu manusia licin she Yo telah bersekongkol sama pihak Tiat Ciang Pang!" berkata pula Oey Yong nyaring. "Orang she Yo itu telah menyiarkan cerita burung bahwa Ang Apngcu

telah meninggal dunia! Tahukah saudara-saudara siapakah orang she Yo ini?"

"Siapakah dia? Siapakah dia?" banyak suara bertanya. "Lekas bilang, lekas!"

Tapi ada juga yang berseru. "Jangan dengar ocehannya bangsat perempuan ini, dia lagi mengacau pikiran kita!"

Maka itu, suara mereka itu menjadi berisik.

Oey Yong tidak menghiraukannya. Ia berkata pula: "Dia bukan orang she Yo, dia sebenarnya she Wanyen! Dialah putra dari Pangeran Chao Wang dari negara Kim! Dia tengah beraksi untuk merumpas Kerajaan Song kita!"

Kawanan pengemis itu melengak tetapi mereka tidak berani lantas mempercayai.

Oey Yong berpikir cepat. Ia pun mengerti, sukar untuk lantas merebut kepercayaan orang banyak itu. Maka ia membutuhkan bukti. Ia lantas merogoh ke dalam sakunya. Ia merasa syukur yang barang-barangnya tidak terampas semua. Di situ masih ada tangan besi yang Cu Cong curi dari tubuhnya Khiu Cian Jin. Dia lantas mengangkatnya tinggi-tinggi. Ia lantas berkata nyaring: "Lihatlah kamu, barang ini barang apa! Baru saja aku merampas ini dari tangannya si orang she Yo itu! Lihatlah, semua saudara!"

Semua orang merangsak maju. Mereka terpisah cukup jauh dari panggung. Mereka ingin melihat tegas, barang apa itu. Lantas juga di antaranya ada yang berseru, "Itulah tangan besi! Kenapa barang itu ada padanya?"

"Nah, inilah dianya!" berseru Oey Yong. "Dialah mata-mata dari Tiat Ciang Pang! Tentu saja dia membawa-bawa barang pertandaan dari partainya!"

Yo Kang kaget dan takut sekali. Segera ia mengayunkan sebelah tangannya, maka dua biji pusutnya menyambar ke arah si nona. Ia tidak bisa melihat tetapi ia bisa menduga orang berada di mana dengan mendengar suaranya saja. ia pun terpisah paling dekat dengan nona itu.

Oey Yong mendapat lihat menyambarnya senjata rahasia, yang mengeluarkan sinar berkeredepan, ia membiarkan saja. Adalah diantara pengemis ada yang berteriak-teriak: "Senjata rahasia! Awas!" Ada pula yang menjerit: "Celaka!"

Dua batang senjata rahasia itu mengenai tubuh Oey Yong, terdengar suaranya yang nyaring, lekas keduanya jatuh ke panggung, si nona tidak kurang suatu apa.

"Eh, orang she Yo!" Oey Yong menegur. "Jikalau kau bukannya orang jahat, kenapa kau membokong aku dengan senjata rahasiamu!"

Orang Kay Pang itu menjadi heran, mereka jadi sangat bersangsi. Rata-rata mereka bertanya, siapa nona itu, dan apa benar perkataannya. Ada juga yang menanya, apa pangcu mereka - Ang Pangcu - belum mati. Maka itu, banyak mata lantas ditujukan kepada keempat tiangloos mereka. Agaknya mereka ingin minta keempat tertua itu mengeluarkan pikirannya.

Karena kejadian ini, Barisan Tembok dari kaum Kay Pang itu pecah sendirinya, dengan begitu ketika Kwee

Ceng pergi ke pinggiran panggung, tidak ada orang yang mengambil peduli.

Ketika itu Lou Yoe Kiak sudah mendusin, maka keempat tiangloos lantas berbicara.

"Sekarang ini belum bisa didapat kepastian," berkata Yoe Kiak. "Maka itu baiklah kedua pihak itu ditanya jelas-jelas. Yang paling penting ialah mencari tahu dulu benar atau tidak Ang Pangcu telah meninggalkan dunia...."

"Tetapi kita sudah mengangkat pangcu baru, mana dapat kita mengubahnya dengan sembarangan?" kata Kan Tiangloos bertiga. "Aturan kita turun-temurun, titah pangcu tidak dapat dibantah!"

Maka itu, keempat tiangloos itu pun menjadi terpecah dua.

Kemudian ketiga tiangloos golongan Pakaian Bersih saling mengasih isyarat, terus mereka mendekati Yo Kang, terus Kan Tiangloos berseru: "Kami cuma mempercayai perkataannya Yo Pangcu! Entah darimana datangnya ini dukun perempuan, dia mengacau pikiran orang! Jangan dengarkan dia! Saudara-saudara bekuk dia! Bawa dia turun untuk dihajar!"

Tapi Kwee Ceng di bawah panggung berseru dengan bengis: "Siapa berani turun tangan?!"

Melihat orang bersikap garang, tidak ada pengemis yang berani naik ke panggung.

Sementara itu Kheu Cian Jin bersama orang-orangnya semua berdiri diam di samping, jauh dari

mereka itu. Ia senang menyaksikan peristiwa itu. Bukankah orang seperti lagi saling membunuh?

Oey Yong berkata pula: "Sekarang ini Ang Pangcu masih hidup, ia berada dengan tidak kurang suatu apa di dalam istana di Lim-an! Pangcu kelewat gemar dahar barang santapan raja, ia tidak dapat membagi tempo untuk datang ke mari, maka itu ia mewakili aku. Kalau nanti Ang Pangcu sudah cukup dahar, ia pasti akan datang menemui saudara-saudara!"

Keempat tiangloo serta kedelapan pengemis kantung delapan itu tahu kegemarannya pangcu mereka akan bersantap, keterangannya Oey Yong ini dapat juga menarik kepercayaan mereka itu, maka pikiran mereka guncang pula.

Kembali Oey Yong berkata: "Orang she Yo ini sudah bersekongkol sama Tiat Ciang Pang, dia sengaja hendak mencelakai aku. Dia telah mencuri tongkatnya Pangcu untuk mengakali orang. Kenapa kamu tidak dapat membedakan apa yang benar dan apa yang salah dan kamu main percaya saja? Keempat tiangloo dari partai kita adalah orang-orang yang banyak penglihatannya dan luas pengetahuannya, mengapa kamu tidak dapat melihat ini suatu akal yang kecil sekali?"

Mendengar itu, semua mata lantas diarahkan kepada keempat tiangloo. Banyak mata yang bersinar ragu-ragu.

Yo Kang telah buntu jalan, dia norek.

"Kau bilang Ang Pangcu masih hidup, habis kenapa dia menugaskan kau menjadi pangcu?" ia menanya. "Dia menghendaki kau menjadi pangcu, kau mempunyai bukti apa?"

Oey Yong membalingkan tongkatnya.

"Inilah tongkat Tah-kauw-pang dari Pangcu! Mustahilkah ini bukannya bukti?" berkata ia.

Yo Kang tertawa lebar.

"Haha! Toh itu tongkat suciku, yang barusan kau merampasnya dari tanganku?" katanya. "Siapakah tidak menyaksikan itu barusan?"

"Jikalau Ang Pangcu menghendaki kau menjadi pangcu, mengapa dia tidak mengajari ilmu silat Tah Kauw Pang-hoat?" Oey Yong tanya. "Kalau benar dia mengajarnya, kenapa kau membiarkannya aku merampasnya?"

Mendengar orang menyebut ilmu silat Tah Kauw Pang-hoat, yaitu ilmu silat tongkat peranti mengemplang anjing. Yo Kang menyangka Oey Yong memandang hina tongkat itu, maka ia hendak membalikinya. Ia berteriak: "Inilah tongkat suci dari Pangcu kami, kenapa kau menyebut-nyebut tongkat peranti mengemplang anjing? Ha, kau mengaco belo, ya! Sungguh berani kau menghinakan tongkat suci dari partai kami!"

Yo Kang bangga sekali. Ia menganggap dengan begitu ia telah menghormati tongkatnya itu. Ia mau percaya, tentulah orang-orang Kay Pang senang dengannya. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa selama di sepanjang jalan, si pengemis gemuk dan kurus sebenarnya tidak berani menyebut Ta Kuaw Pang kepada tongkat suci itu, hingga dengan begitu, ia sendiri jadi tidak tahu nama tongkat itu. Mendengar perkataannya itu, semua pengemis saling mengawasi,

wajah mereka muram, suatu tanda mereka tidak senang hati.

Yo Kang telah dapat melihat sikap orang itu, ia mengerti bahwa ia tentu telah omong kurang tepat, hanya ia tak tahu di mana letak kesalahannya. Tidak pernah ia menyangka, tongkat suci yang dipandang keramat Kay Pang itu, namanya sebenarnya ialah Tah Kauw Pang alias tongkat peranti pengemplant anjing!

Oey Yong tersenyum.

"Ha, buat apa banyak-banyak omong tentang tongkat suci ini!" katanya. "Jikalau kau menghendaknya, kau ambillah!"

Dan ia mengulurkan tangannya, menyodorkan tongkat itu.

Yo Kang menjadi girang sekali, meski begitu, ia tidak berani lantas naik ke panggung, ia jeri untuk Kwee Ceng.

"Pangcu, kita nanti menjagai kau," Pheng Tiangloo berbisik. "Lebih dulu ambillah tongkat itu, baru kita bicara pula."

Habis berkata begitu, tiangloo ini mendahului berlompat naik.

Melihat demikian, Yo Kang yang sekarang telah dapat melihat pula, turut naik dengan diiringi Kan Tiangloo dan Nio Tiangloo.

Yo Kang dengan bersangsi, dia curiga orang nanti menggunakan akal, ia tidak langsung menyambut, lebih dulu ia bersiaga dengan tangan kiri, baru tangan kanannya diulur.

Oey Yong melepaskan cekalannya. Ia tertawa.

"Apakah kau telah memegangnya erat-erat?" ia menanya.

"Kenapa?" tanya Yo Kang gusar, sedang tangannya memegang keras tengah tongkat.

Oey Yong tidak menjawab, hanya dengan tangan kirinya bergerak, kaki kanannya terbang, menyusul mana, tangan kanannya dilonjorkan, Dengan gerakannya itu pas berbareng cepat, tongkat suci kembali pindah ke tangannya tanpa Yo Kang mampu berdaya untuk melindunginya.

Kedua tiangloo she Pheng dan Nio kaget bukan main, mereka heran sekali. Cuma sekejap, tongkat telah berpindah tangan pula. Kan Tiangloo juga tidak kurang herannya. Bukankah mereka bertiga melindungi pangcu mereka yang muda itu?

Yo Kang bersangsi.

Kang Tiangloo menggeraki cambuknya sebat sekali, cuma sedetik, tongkat itu kena disambar, dililit dan ditarik, lalu dipegang tangannya. Menyaksikan itu, semua orang Kay Pang bersorak dengan pujian mereka. Kemudian tongkat dapat diserahkan kepada Yo Kang.

"Ketika Ang Pangcu menyerahkan tongkat ini kepadamu, mustahil ia tidak mengajari kau untuk kau memegangnya dengan erat?" tanya Oey Yong tertawa pada si anak muda. "Bukankah ia telah mengajarnya supaya kamu dapat melindunginya hingga tidak gampang-gampang kena orang rampas?"

Tepat selagi ia tertawa, kedua kaki si nona menjejaki lantai, lalu tubuhnya melesat di antara Kan Tiangloo dan Nio Tiangloo, terus tiba di depannya Yo Kang. Kan Tiangloo menyambar dengan tangan kirinya, guna menangkap si nona, tetapi tangkapannya gagal. Sebab nona itu tepat menggunakan jurus "Burung waket terbang berpasangan" ajaran Ang Cit Kong, tubuhnya lincah dan licin. Bukan main heran dan kagetnya tiangloo itu, yang mengenal baik kepandaianya sendiri. Hatinya tercekat. Justru itu mereka mendengar sambaran angin, hingga terpaksa mereka itu melompat mudur.

"Ini jurus yang dinamakan Tongkat mengemplang anjing sepasang," berkata si nona, yang tubuhnya melesat sedang barusan, dengan gerakan tongkatnya, ia sengaja membikin kedua tiangloo itu membuka jalan untuknya. Maka ia telah sampai di pojok timur dari panggung itu, tongkat Tah-kauw-pang tercekal di tangannya, cahayanya menyorot hijau di antara sinar rembulan.

Demikian sebat si nona, tak ada orang yang melihat gerakannya itu.

Kwee Ceng lantas berseru: "Lihatlah! Kepada siapa Ang Pangcu telah menyerahkan tongkat Tah-kauw-pang? Apakah masih belum cukup terang?"

Orang-orang Kay Pang menjadi kagum, heran dan bercuriga. Mereka telah menyaksikan jelas bagaimana caranya si nona merampas pulang tongkat itu dari tangan Yo Kang, sedang anak muda mereka itu - si pangcu baru - pun pandai ilmu silat dan dia juga dilindungi ketiga tiangloo. Lantas mereka ramai membicarakan itu.

Lou Yoe Kiak lantas berkata: "Saudara-saudara, apa yang diperlihatkan nona ini benar-benar ada ilmu silatnya Ang Pangcu!"

Kan Tiangloo saling mengawasi dengan Pheng Tiangloo dan Nio Tiangloo, lalu ia berkata: "Dialah muridnya Ang Pangcu, sudah tentu dia mendapat warisan pelajaran ilmu silatnya! Apakah yang aneh!"

"Semenjak jaman dahulu, Tah Kauw Pang-hoat tidak diwariskan kecuali kepada orang yang menjadi pangcu," berkata Lou Yoe Kiak. "Mustahilkah Kan Tiangloo tidak ketahui aturan itu?"

Kan Tiangloo tertawa dingin.

"Nona ini mengerti beberapa jurus ilmu silat tangan kosong merampas senjata, belum tentu itulah Tah Kauw Pang-hoat!" ia berkata.

Yoe Kiak menjadi bersangsi, tetapi ia berkata kepada Oey Yong: "Nona, silahkan kau menjalankan ilmu silat Tah Kauw Pang-hoat. Kalau benar kau mewariskan ilmu silat itu, pasti pengemis di seluruh negeri bakal takluk kepadamu."

"Tetapi," berkata Kan Tiangloo yang licik, "Ilmu silat itu kita cuma baru mendengar namanya saja, belum pernah ada yang melihatnya, maka itu siapa berani memastikan itu tulen atau palsu?"

"Habis itu kau menghendaki apa?" Lou Tiangloo tanya.

Kan Tiangloo menepuk kedua tangannya satu dengan lain, ia kata dengan nyaring: "Jikalau nona ini dengan ilmu silat tongkat itu dapat mengalahkan sepasang tanganku yang kosong ini, maka aku si

orang she Kan barulah takluk benar-benar dan akan menjunjungnya sebagai pangcu kita! Umpama kata aku mengandung dua hati, biarlah laksana panah menancap di tubuhku dan ribuan golok menghukum picis mayatku!"

"Hm!" Yoe Kiak berkata, "Berapa tinggikah usianya si nona ini? Meskipun dia pandai dengan ilmu silat tongkatnya, maka sanggup dia melayani kau yang sudah belajar silat beberapa puluh tahun lamanya?"

Selagi dua tiangloos ini berebut bicara, Nio Tiangloos si tabiat keras sudah habis sabarnya, dengan mendadak dia berlompat kepada Oey Yong sambil membacok dengan goloknya. Sembari menyerang, dia kata: "Tulen atau tidaknya ilmu silat Tah Kauw Pang-hoat itu akan terbukti setelah diuji! Maka lihatlah golok!"

Penyerangan itu hebat. Itulah penyerangan berantai tiga kali, sedang dilakukannya dengan cara seperti membokong.

Oey Yong dapat melihat serangan itu, dengan cepat ia menyoren tongkat di pinggangnya, dengan sebat ia berkelit, dan ia berkelit terus tiga kali, hingga ia bebas dari serangannya. Ia pun berkelit tanpa memindahkan kaki, cuma main menegesos tubuh.

"Apakah untuk melayani kau tepat aku menggunakan ilmu silat Tah Kauw Pang-hoat?" ia kata sambil tertawa. Kata-kata ini disusuli gerakan tangannya kiri dan kanan - tangan kiri menyerang, tangan kanan mencoba merampas golok!

Nio Tiangloos berkenamaan, ia menjadi gusar sekali, yang satu bocah cilik berani memandang dia sebelah

mata, maka itu habis menyingkirkan goloknya itu, ia lantas menyerang pula. Tentu sekali, ia berlaku bengis.

Sekarang Kan Tiangloo tidak lagi memandang enteng kepada si nona itu, ia mau percaya, mengenai si nona, mesti ada apa-apa yang masih tersembunyi, dari itu, karena khawatir kawannya berlaku sembrono, ia meneriaki: "Nio Tiangloo, jangan kau berlaku telengas!"

Tapi Oey Yong sebaliknya memandang enteng, "Jangan sungkan-sungkan!" katanya tertawa. Sembari berkata dan tertawa itu, ia melayani si tiangloo. Karena orang bersenjata golok dan menyerang bengis, ia melawan dengan lebih banyak berkelit, setiap ada ketikanya, ia membalas, meninju atau menendang, atau ia menyikut atau memengal. Dalam tempo yang pendek, ia mengasih lihat belasan macam jurus yang luar biasa.

Semua pengemis menjadi seperti kabur matanya. Mereka heran dan kagum, apapula delapan pengemis kantung delapan itu.

"Ah, itulah Lian Hoa Kun!" yang satu berseru.

"Eh, itu toh pukulan gembolan kuningan?" kata si gemuk, yang turut menjadi kagum. Hanya belum ia menutup rapat mulutnya, Oey Yong sudah menukar lagi ilmu silatnya, hingga seorang pengemis lain berseru: "Ah, itulah ilmu silat Kun-thiang-kang dari Ang Pangu!"

Ang Cit Kong itu adalah seorang yang wajar, ia tidak suka menerima murid, kalau ada anggota yang berjasa, ia cuma mengajari satu atau dua jurus sebagai persen. Lee Seng bukannya seorang lemah, ia cuma diajarkan satu jurus dari satu jurus dari Hang

Liong Sip-pat Ciang, ialah jurus "Naga sakti menggoyang ekor". Sudah begitu ada lagi satu tabiat aneh dari pangcu itu, ialah satu jurus yang diajarkan kepada satu orang, ia tidak suka mewariskan lagi kepada yang lain, maka juga, pelajaran yang didapat anggota-anggota Kay Pang, semua berlainan. Cuma Oey Yong yang menjadi murid yang istimewa, sebab ia pandai masak, dia dapat memincuk pangcu itu dengan pelbagai masakannya yang lezat, setiap kali ia masak, setiap kali ia memperoleh satu pelajaran. Maka juga selama di Kiang Bio-tin, dia memperoleh puluhan macam jurus. Sekarang, di depan Kay Pang, ia sengaja pertontonkan ilmu silatnya itu, membikin orang kagum, heran dan tunduk. Maka setiap anggota Kay Pang, yang pernah memperoleh warisan dari Ang Cit Kong lantas memuji kalau ia melihat si nona menjalankan jurusnya itu. Maka itu, ramailah suara pujian, yang keluar saling susul.

Nio Tiangloo melihat itu semua, ia juga menjadi heran dan kagum, matanya pun seperti kabur, oleh karena itu, ia tidak mau berlaku sembrono lagi, tidak mau ia menyerang, ia selalu membela diri dengan menutup dirinya rapat-rapat.

Lagi beberapa jurus telah dilewatkan atau mendadak si nona berhenti bersilat, dengan menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya, ia tertawa menanya: "Apa kau suka menyerah kalah?"

Nio Tiangloo belum mengeluarkan seantero kepandaianya, mana sudi ia menyerah kalah, bahkan kerana panas hatinya, ia lantas menyerang. Bacokannya ini hebat sekali.

Kan Tiangloo dan Lou Yoe Kiak kaget. "Tahan!" mereka berseru.

Pula banyak pengemis lainnya yang berteriak saking kagetnya.

Selagi orang kaget dan berkhawatir itu, Oey Yong sendiri tidak menghiraukan datangnya bacokan yang diarahkan ke pundaknya yang kiri.

Nio Tiangloo sendiri pun menyesal, tetapi ia tidak dapat menarik pulang bacokannya itu, maka tepat sekarang si nona kena dibacok, sebab ia nampak tidak berkelit atau menangkis.

Baru Nio Tiangloo menyesal atau mendadak tangannya dirasai lenyap tenaganya, goloknya itu terlepas dari cekalan, jatuh dengan mengasih dengar suara nyaring di lantai panggung. Ia tentu tidak tahu yang nona lawannya itu mengenakan pakaian dalam joan-wie-kah, jangan kata golok biasa, golonk mustika pun tak nanti memakan. Berbareng dengan menyesalnya itu, sikutnya telah ditotok si nona menggunakan ilmu totok warisan ayahnya ialah "Lan-hoa-hoet-hiat-ciu", ilmu menotok jalan darah Bungan Anggrek.

Dengan lantas Oey Yong mengulurkan kakinya, untuk menginjak goloknya si pengemis tertua itu, kepalanya dimiringkan, sembari tertawa, ia menanya, "Bagaimana?"

Nio Tiangloo tercengang, lalu tanpa membilang apa-apa, ia lompat mundur.

Adalah itu waktu Khiu Cian Jin dari tempatnya menonton mengasih dengar suaranya yang nyata sekali: "Orang memakai mustika dari Tho Hoa To, atau tidak membacok kepalanya, mana bisa kau melukai dia?"

Kan Tiangloo tunduk, ia berpikir.

"Bagaimana, kau percaya aku tidak?" tanya Oey Yong tertawa.

Lou Yoe Kiak mengedipi mata kepada si nona, untuk dia menyudahi saja. Ia tahu, dalam ilmu silat, nona ini kalah jauh dari Nio Tiangloo, maka kemenangannya itu mesti karena suatu tipu daya. Atau sedikitnya, akan sama tangguhnyanya. Dilain pihak, Kan Tiangloo jauh lebih lihay daripada Nio Tiangloo itu. Maka ia bergelisah melihat si nona tidak menggubris isyaratnya itu. Hanya celaka untuknya, untuk turun tangan, ia tidak sanggup, tangannya, yang diremas Kiu Cian Jin, masih terasa sakit sekali, bahkan semakin sakit, hingga ia mengeluarkan keringat dingin di sekujur badannya, hingga tak bisa ia membuka mulutnya.

Akhir-akhirnya Kan Tiangloo mengangkat kepalanya.

"Nona marilah aku belajar kenal denganmu!" ia berkata.

Kwee Ceng melihat tegas tiangloo itu, ia percaya Oey Yong tak sanggup melawannya, maka itu, ia hendak menggantikan nona itu. Maka ia lantas menjumpat tambang kulit yang dipakai meringkus dirinya, dengan satu gerakan tangan, ia membikin ujung tambang menyambar tongkatnya Kan Tiangloo yang tadi oleh Kiu Cian Jin dibikin nancap di batu gunung, sambil membentak, ia menarik dengan kaget. Maka tongkat itu tercabut, terlempar ke arah si tiangloo. Disaat itu ia berlompat ke depan Kan Tiangloo, ia menyambar dengan sambarannya "Menunggang enam naga", suatu jurus dari Hang Liong Sip-pat Ciang, setelah itu, dengan tangan kiri

memegang kepala tongkat dan tangan kanan mencekal bututnya, yaitu ujungnya, ia membikin gerakan memutar. Maka itu dilain saat, tongkat yang telah melilit melengkung ia lantas menjadi pulih keadaannya, lempang seperti biasa. Segera setelah itu, ia menyerukan, "Sambutlah!" dan tongkat itu ia lemparkan kepada pemiliknya.

Kan Tiangloo terkejut. Ia tahu, kalau ia menyambut, tangannya bisa terluka. Maka dengan lantas ia berkelit, sambil berbuat begitu, ia berseru kepada orang-orangnya dibawah panggung, menitahkan mereka itu lekas menyingkir. Kalau tidak, mereka atau beberapa di antaranya bisa terhajar tongkat itu.

Akan tetapi tongkat itu tidak sampai mendatangkan bencana. Oey Yong dengan sebat sekali, dengan cara pandai, telah mengulurkan Lek-tiok-thung di tangannya itu, menyambar bagian tengah dari tongkatnya Kan Tiangloo, lalu dengan gerakan menarik sambil memutar, ia membuatnya tongkat tertahan dan kena tertekan hingga turun di lantai.

Gerakannya nona Oey ini adalah jurus "Menindih punggung anjing", dari ilmu silat Tah Kauw Pang-hoat, tepat bekerjanya, setelah mana si nona sambil tertawa berkata kepada tiangloo itu yang barusan menantang padanya: "Silahkan kau menggunakan tongkat baja, aku hendak menggunakan tongkat bambu ini! Marilah berdua kita main-main beberapa jurus...."

Kan Tiangloo sangat bersangsi. Sekarang ia mengambil sikap, kalau kalah, baiklah ia menyerah. Ia lantas membungkuk, untuk memungut tongkat bajanya itu - kepala tongkat diturunkan ke bawah, buntut tongkat naik ke atas, lalu sambil memberi hormat dengan membungkuk, ia berkata: "Aku mohon belas kasihan nona."

Dengan cara menghormatinya itu, ialah kepala tongkat diturunkan, tianglooo ini mengambil sikap menurut aturan Kaum Rimba Persilatan, kehormatan di antara yang muda dengan yang tua, tanda dari tidak berani menganggap diri seimbang derajat. Itulah untuk mohon petunjuk.

Oey Yong meluncurkan tongkatnya, dengan gerakan "Anjing dongak ke langit", ia menyontek ujung tongkat ujung tongkat si pengemis tertua, hingga tongkat itu naik ke atas, sambil berbuat begitu, ia mengatakan sambil tertawa: "Tak usah memakai banyak adat peradatan! Aku khawatir yang kepandaianku tidak dapat melawan kepandai kau.."

Tongkat baja dari Kan Tianglooo adalah tongkatnya yang berat yang ia telah pakai untuk beberapa puluh tahun lamanya, sekarang tongkat itu, dengan satu sontekan perlahan, kena dibikin terangkat naik oleh si nona, bahkan ujungnya terangkat sampai hampir mengenakan jidatnya, ia menjadi terkejut. Syukur ia lekas menggunakan tenaganya, untuk menahan, ia kembali membawa sikapnya si muda terhadap seatasannya. Ia menyerang dengan jurus "Raja Cin menghajar batu", suatu jurus dari Hong Mo Thung-hoat, ilmu silat Hantu Edan dari Lou Tie Cim, salah seorang anggota gagah dari pahlawan-pahlawan Liang San.

Menampak gerakan si tianglooo, Oey Yong tidak berani berlaku alpa. Ia tahu, meskipun memakai baju lapis, serangan tongkat itu bisa melukai ia di dalam tubuh. Maka dengan lincah ia berkelit. Ia bukannya mundur, hanya berkelit sambil merangsak. Ia terus menggunakan jurus-jurus dari Tah Kauw Pang-hoat.

Demikian keduanya bertempur. Beratnya tongkat baja tigapuluh kati lebih tetapi menghadapi tongkat bambu yang enteng itu, tongkat itu tidak dapat berbuat banyak.

Mulanya Kan Tiangloo masih mengandung rasa khawatir nanti kena merusak tongkat suci itu, serangannya hebat tetapi diperbataskan, ialah kalau rasanya ia bakal menghajar Lek-tiok-thung, segera ia membatalkannya, ia selalu mencegah bentrokan, akan tetapi sesudah beberapa jurus itu, ia mengubah caranya berkelahi, ia bahkan jadi bersungguh-sungguh. Ia mendapat kenyataan, tongkat si nona lihay sekali, tikamannya juga dapat merupakan totokan kepada jalan darah. Dengan lantas untuk membela diri, ia menjadi repot.

Kwee Ceng menjadi sangat kagum. "Benar lihay ilmu silatnya suhu," ia berkata di dalam hatinya, memuji Ang Cit Kong.

Tengah bertempur itu, mendadak Oey Yong membuat satu perubahan. Ialah tongkatnya bukan ia cekat gagangnya, hanya bagian tengahnya, dan bukannya ia menyerang, ia terus putar itu dengan asyik, hingga tongkatnya nampaknya bulat. Tentu sekali itulah bukan cara bertarung, itulah bagaikan orang tengah main-main.

Mulanya Kan Tiangloo heran hingga ia tercengang, habis itu ia menyerang si nona, untuk mencegah kurungan. Ia mengarah pundaknya si nona.

Oey Yong melihat datangnya serangan, ia bukannya menangkis, ia hanya menjaga. Tapi ia tidak membuat kedua tongkat bentrok, ia cuma mendekatkan, lalu bagaikan memancing, ia menarik.

Kan Tiangloo terkejut. Ia menyerang tetapi ia merasa tongkatnya seperti tertarik dengan keras. Jadi terang si nona telah meminjam tenaga lawan. Dalam kagetnya, ia lantas menarik. Kembali ia terkejut. Tongkatnya itu seperti nempel sama tongkat lawan, tertarik atau menarik. Ia kaget sebab ia tahu, di dalam halnya tenaga dalam, ia mesti menang daripada si nona, tetapi sekarang ialah yang kena dipengaruhi. Tujuh atau delapan kali sudah ia menarik, sia-sia belaka, tongkatnya itu tidak bisa dia membebaskannya.

Tah Kauw pang-hoat ada delapan pokoknya, dan sekarang Oey Yong lagi menggunakan pokok "melibat" maka juga tongkatnya itu seperti ada talinya yang mengikat tongkatnya si tiangloo.

Kan Tiangloo penasaran, ia mengerahkan tenaganya dan memainkan Tay-lek Kim-kong Thung-hoat, yaitu ilmu tongkat Arhat Tangguh, dengan begitu hebat ia membuatnya ujung tongkatnya bergerak keempat penjuru. Tetapi aneh tongkat si nona, kemana ujung tongkat baja menuju, ke sana tongkat bambu mengikuti. Nampaknya seperti si tiangloo yang berkuasa, sebenarnya dia seperti lagi dikendalikan. Atau diumpamakan kuda binal, kuda itu lagi diumbar oleh penunggangnya yang lihay.

Akhir-akhirnya Pheng Tiangloo yang menonton dengan kekaguman dan keheranan, tertawa dan berkata: "Pangcu kau telah lelah, kau istirahatlah!"

Suara itu perlahan dan halus, sedap didengar telinga. Oey Yong benar-benar lantas merasa tubuhnya lebih. Ia pun memikirkan, setelah bertempur sekian lama, sudah waktunya ia beristirahat. Begitu ia merasa, begitu ia menjadi letih dan lesu, matanya pun menjadi mata orang kantuk.

Tapi sekarang pandangannya Kan Tiangloo sudah berubah, mau ia percaya si nona adalah pangcunya yang tulen, hendak ia melindungi si nona, maka mengetahui Pheng Tiangloo lagi menggunakan Liam-sin-hoat, ilmu sihirnya itu, ia lantas membentak: "Eh, Pheng Tiangloo, kau hendak berbuat apa kepada pangcu?!"

Pheng Tiangloo tidak memperdulikannya, ia tertawa perlahan dan berkata pula: "Pangcu hendak beristirahat, ia telah sangat letih, kau jangan ganggu padanya....."

Oey Yong mengerti ia terancam bahaya akan tetapi ia merasakan tubuhnya lemas dan matanya mau meram saja, ia merasa bahwa ia mesti beristirahat. Hanya disaat ia separuh was-was dan separuh sadar itu, mendadak ia ingat perkataannya Kwee Ceng tadi. Bagaikan tersadar, ia lantas tanya kawannya itu: "Engko Ceng, bukankah kau membilang tadinya bahwa di dalam kitab ada disebut hal ilmu memindahkan arwah?"

Kwee Ceng mengerti pertanyaan itu. Ia memang telah bercuriga terhadap Pheng Tiangloo, kecurigaannya bertambah menyaksikan Oey Yong berubah sikap, pertempurannya berhenti sendirinya secara demikian aneh dan romannya si nona pun sangat lesu. Ia sudah memikirkan untuk menghajar tiangloo itu kalau ia main gila, maka mendengar pertanyaan itu, ia segera mendekati Oey Yong dan membisiki padanya bunyinya ilmu memindah arwah itu.

Dua-dua ilmunya si tiangloo dan yang termuat di dalam Kiu Im Cin-keng ada serupa intinya, itulah ilmu sihir belaka, maka ilmu itu harus dilawan dengan

kekuatan hati, diri sendiri harus dapat dikendalikan. Maka Kwee Ceng telah membisiki si nona untuk menguatkan hati, atas mana, Oey Yong yang masih sadar, lantas menuruti nasehat si pemuda. Ia lantas meramkan matanya, pemikirannya dipusatkan. Ia mengempos semangatnya, ia membikin bathinnya kuat. Selang tidak lama, lantas lenyap rasa lesu dan kantuknya. Ketika ia membuka matanya, ia sadar seperti biasa.

Pheng Tiangloo girang sekali. Ia percaya si nona meram karena terkena pengaruh ilmunya. Ia udah lantas memikirkan daya lainnya, untuk membikin nona itu membuka matanya, ia terus diawasi sambil tersenyum! Ia tahu mesti ada terjadi keanehan, ia lekas-lekas balas bersenyum. Ia hendak menggunakan ilmunya untuk mempengaruhi si nona itu. Tapi sekarang ia gagal, dari tersenyum, tanpa merasa ia tertawa sendirinya.

Oey Yong melihat perubahan kepada tiangloo itu, ia mengerti yang ilmu dari Kiu Im Cin-keng telah bekerja dan memenangi si tiangloo, maka itu ia bukan cuma tersenyum, ia lantas tertawa lebar.

Pheng Tiangloo kaget. Ia masih ingat akan dirinya, ia coba mengendalikan diri. Tapi ia sudah kena dibikin kaget, tidak dapat ia menguasai dirinya. Bahkan dari berdiri diam, ia lantas berjingkrak, terus ia tertawa terbahak-bahak sambil ia memegang perutnya! Ia tertawa haha-hihi, ia berteriak, makin lama suaranya makin keras.

Semua pengemis menjadi heran, semua dibikin bingung karenanya.

"Eh, Pheng Tiangloo, kau bikin apa?" Kan Tiangloo menegur. "Kenapa kau begini kurang ajar terhadap pangcu?"

Pheng Tiangloo tidak memperdulikan teguran itu, ia terus tertawa terpingkal-pingkal. Ia menunjuk kepada hidungnya. Kan Tiangloo mengira ada apa-apa yang aneh pada hidungnya itu, ia mengusap. Tapi ini membuatnya rekannya itu tertawa lebih hebat. Akhirnya Pheng Tiangloo lompat turun ke bawah panggung di mana ia terus tertawa sambil bergulingan!

Baru sekarang semua pengemis menjadi bercuriga. Dua muridnya Pheng Tiangloo lantas lari kepada gurunya itu, untuk mengasih bangun, akan tetapi mereka ditolak, guru itu tertawa tak hentinya. Karena ini mukanya lantas menjadi merah tua.

Kalau orang biasa terkena ilmunya Oey Yong itu, paling juga dia merasa lelah dan ingin tidur, tidak demikian dengan Pheng Tiangloo, yang sendirinya tukang sihir. Karena ia melawan, kesudahannya, ialah akibatnya menjadi hebat. Ia menyerang, sekarang dia kena dibalas diserang, serangan itu dahsyat untuknya.

Kan Tiangloo menjadi tak enak hati. Ia khawatir Pheng Tiangloo mati karenanya. Maka ia lantas menjura pada Oey Yong dan berkata: "Pangcu, Pheng Tiangloo berlaku kurang ajar, dia harus dihukum berat, tetapi aku mohon dengan kemurahan hati pangcu, sukalah ia diberi ampun."

Lou Yoe Kiak juga io Tiangloo, lantas turut maju, sambil menjura, mereka pun memohonkan keampunan bagi tiangloo yang telah menjadi seperti gila itu. Hanya sekali mereka ia minta-minta ampun, di sana terdengar suara aneh dari Pheng Tiangloo sendiri.....

Oey Yong tidak menjawab ketiga tiangloo itu, ia hanya berpaling kepada Kwee Ceng.

"Engkong Ceng, cukupkah sudah?" ia menanya.

"Cukup!" menjawab si anak muda. "Kasihlah dia ampun!"

Oey Yong lantas menghadapi ketiga tiangloo itu.

"Samwie, kamu menghendaki aku memberi ampun padanya, boleh," dia berkata. "Aku hanya minta kamu tidak dapat meludah kepada tubuhku!"

Kan Tiangloo melihat jiwanya Pheng Tiangloo terancam, ia menjawab dengan cepat: "Aturan kami ditetapkan oleh pangcu, maka itu pangcu juga yang dapat menetapkan atau menghapuskannya. Teecu semua menurut perintah saja."

Senang Oey Yong mendengar jawaban itu. Ia tertawa.

"Sekarang pergilah kau menotok dia pada jalan darahnya thongkok-hiat dan siang-kiok-hiat!" ia memberi petunjuk.

Kan Tiangloo lompat turun dari panggung, ia menghampirkan Pheng Tiangloo untuk menotok kedua jalan darah yang ditunjuk. Dengan pantas tiangloo itu berhenti tertawa, hanya kedua matanya mencelik hingga terlihat putih semua, sedang jalan darahnya menjadi sulit.

Oey Yong tertawa.

"Sekarang benar-benar aku mau beristirahat!" katanya. "Eh, mana si orang she Yo itu?" ia tanya. Ia heran melihatnya Yo Kang tidak ada di antara mereka.

"Dia sudah pergi," menyahut si Kwee Ceng.

Si nona berjingkrak.

"Kenapa dikasih dia pergi?" katanya. "Dia pergi kemana?"

"Dia pergi mengikuti si tua bangka she Khiu itu," sahut Kwee Ceng seraya tangannya menunjuk.

Oey Yong memandang ke telaga di mana perahu layar tengah berlayar pergi. Tentu saja tidak dapat ia menyusul Yo Kang atau Khiu Cian Jin, maka dia cuma bisa mendongkol dan menyesal sendiri. Ia mengerti itulah biasanya Kwee Ceng, yang sangat jujur. Rupanya ini engko Ceng masih ingat persahabatan dari dua turunan, dia jadi suka memberi ampun pada pemuda she Yo yang jahat itu.

Yo Kang itu cerdik, begitu melihat pertempuran antara Oey Yong dan Kan Tiangloo, ia mengerti, jikalau ia tidak lantas mengangkat kaki, dia bakal menghadapi bahaya, dari itu, diluar tahu orang - selagi orang menonton pertempuran - ia nelusup kepada rombongannya Khiu Cian Jin dan minta pertolongan orang she Khiu itu.

Kapan Khiu Cian Jin mengetahui orang adalah putranya Wanyen Lieh, ia menepuk dada memberikan kepastiannya untuk menolongi, kemudian sesudah melihat suasana - bahwa pastilah Oey Yong yang bakal jadi ketua Kay Pang dan si nona bersama Kwee Ceng adalah musuh-musuh tangguh, diam-diam dia

mengajak orangnya pangeran itu berlalu dari gunung Kun San itu.

Kemudian Oey Yong menghadapi semua orang Kay Pang, sambil mengangkat Lek-tiok-thung, ia berkata: "Sekarang ini, selama Ang Pangcu masih belum kembali, akulah yang buat sementara waktu mengurus partai kita. Kan Tiangloo bersama Nio Tiangloo, silahkan kau berangkat untuk menyambut pangcu. Kamu membawa murid-murid kantung delapan dan menyambutnya di timur sana. Lou Tiangloo sendiri berdiam di sini untuk beristirahat."

Suaranya ini wakil pangcu disambut dengan riuh oleh orang-orang Kay Pang itu.

Kemudian Oey Yong menanya: "Pheng Tiangloo ini tidak lurus hatinya, coba kamu bilang, dia harus dihukum bagaimana?"

Kan Tiangloo menjura, ia berkata: "Dosa saudara Pheng ini besar sekali, dia harus dihukum berat, akan tetapi mengingat dulu hari ia telah membantu pangcu mendirikan jasa besar untuk partai kita, teecu mohon dia diberi ampun dari hukuman mati."

Oey Yong tertawa. Ia berkata: "Aku memang telah menduga, kau bakal memintakan ampun untuknya. Baiklah! Mengingat dia telah tertawa cukup banyak sekarang dia dipecat kedudukannya sebagai tiangloo, biar dia menjadi murid kantung delapan!"

Ketiga Tiangloo she Kan, Nio dan Lou itu menghanturkan terima kasih, Pheng Tiangloo sendiri juga mengucapkan terima kasihnya.

Oey Yong berkata pula: "Sebenarnya sukar mencari ketika kita untuk berkumpul di sini, kamu semua

tentunya ingin berbicara banyak, maka itu pergilah kamu bicara asal terlebih dahulu kamu mengubur baik-baik dua saudara Lee Seng dan le Tiauw Hin. Aku melihat Lou Tiangloo adalah orang yang paling baik, selanjutnya semua urusan aku serahkan padanya dan kamu mesti mendengar segala perintahnya. Aku sendiri, sekarang juga aku mau berangkat. Nanti di Lim-an kita bertemu pula!"

Begitu ia berkata, begitu Oey Yong mencekal tangannya Kwee Ceng, untuk ditarik, buat dituntun berlalu turun gunung.

Melihat demikian, semua orang Kay Pang mengiringinya sampai di kaki gunung, sampai nona itu berdua dibawa perahu dan lenyap di antara kabut malam, baru mereka kembali ke puncak gunung, di mana dengan dipimpin Lou Tiangloo, mereka membicarakan segala urusan mereka.

Bab 59. Pesan Gak Bu Bok

Hari sudah terang ketika Oey Yong dan Kwee Ceng kembali ke Gak Yang Lauw. Di sana mereka mendapatkan kuda mereka, sepasang burung rajawali dan burung hiat-niauw menantikan mereka. Semua binatang itu nampak girang bertemu dengan majikan mereka.

Oey Yong memandang jauh ke timur, ia menyaksikan sang Batara Surya seperti meloncat keluar dari gelombang telaga Tong Teng Ouw. Sinar fajar itu sangat indah dan menawan hati.

"Pemandangan begini indah, jangan kita melewatkan," kata si nona kemudian, tertawa, "Engko Ceng, mari kita naik ke atas!"

Kwee Ceng menurut. Tapi kapan mereka tiba di atas dan ingat kejadian kemarinnya, pengalaman itu membuatnya mereka bergidik sendiri. Kejadian itu sangat berbahaya. Hanya keindahan alam membuat mereka dengan cepat melupakan kejadian kemarin.

Belum lama lagi mereka minum arak, mendadak Kwee Ceng melihat air muka si nona berubah, agaknya ia bergusar.

"Engko Ceng, kau jahat!" katanya tiba-tiba.

Kwee Ceng kaget, "Kenapa?" tanyannya heran.

"Kau tahu sendiri!"

Kwee Ceng berpikir tetapi ia tidak ingat apa-apa.

"Yong-jie yang baik, kau jelaskanlah," pintanya.

"Baik," menyahut si nona. "Sekarang aku tanya kau! Tadi malam kita didesak ke jurang, jiwa kita terancam bahaya. Kenapa kau melemparkan aku? Apakah kau kira kalau kau mati aku bisa hidup? Apakah kamu masih belum tahu hatiku?"

Habis itu si nona menangis, air matanya jatuh ke dalam araknya.

Kwee Ceng terharu mendapatkan orang demikian mencinta padanya. Ia mengulur tangannya, akan mencekal erat-erat tangan kanan nona itu. Tidak dapat ia mengucapakan sesuatu.

Oey Yong menghela napas perlahan, melegakan hatinya. Ia sebenarnya hendak membuka mulutnya ketika ia mendengar tindakan kaki di tangga, lalu

terlihat nongolnya satu kepala orang. Keduanya terkejut. Itulah Tiat Ciang Siu-siang-piauw Khiu Cian Jin.

Kwee Ceng segera melompat bangun, akan menghalangi di depan si nona. Ia khawatir orang tua itu nanti menyerang.

Tapi Khiu Cian Jin bukannya menyerang, ia hanya bersenyum, tangannya diangkat, untuk menggapai, setelah mana dia memutar tubuhnya, untuk lantas turun pula. Kelihatan nyata orang jenaka tetapi dalam keadaan ketakutan.....

"Dia takut pada kita, inilah aneh!" berkata Oey Yong. "Nanti aku lihat."

Tanpa menanti jawabannya, si nona lantas lari turun.

Kwee Ceng lekas membayar uang arak, lekas-lekas ia menyusul. Tapi setibanya di bawah, ia tidak mendapatkan Khiu Cian Jin atau Oey Yong. Ia menjadi kaget dan berkhawatir. Tentu sekali ia takut nona itu celaka di tangannya si Tangan Besi. Maka ia lantas memanggil-manggil: "Yong-jie! Yong-jie! Kau di mana?"

Oey Yong mendengar panggilannya Kwee Ceng itu tetapi ia tidak menyahutinya. Ia lagi menguntit Khiu Cian Jin, kalau ia bersuara, orang akan mengetahui dirinya lagi dibayangi. Ia menguntit terus.

Ketika mereka berjalan di pinggir sebuah rumah besar, Oey Yong sembunyi di alingan tembok di pojok utara. Ia hendak menguntit terus setelah si orang tua jalan sedikit jauh. Akan tetapi Khiu Cian Jin seorang cerdik, begitu ia mendengar suara Kwee Ceng, ia

menduga si nona lagi mengikutinya. Maka setelah menikung di ujung tembok, ia juga menyembunyikan dirinya.

Dengan begitu, dua-dua mereka sama-sama bersembunyi. Dengan begitu, sama-sama mereka berdiam. Yang satu menantikan yang lain, yang lain menunggu yang satu. Selang sekian lama, karena dua-duanya tetap bersembunyi, mereka ingin melihat. Keduanya menongolkan kepala mereka. Apa mau, waktunya tepat, bareng sekali. Maka mata mereka bentrok sinarnya satu dengan lain. Nyatanya mereka bersembunyi dekat satu dengan lain: satu di pojok sana, satu di pojok lain - jarak di antara mereka tidak ada setengah kaki! Tentu sekali, kedua-duanya menjadi sama kagetnya.

Setelah menyaksikan peristiwa di Kun San, Oey Yong jeri terhadap orang tua itu, yang sekian lama ia mengiranya seorang penipu besar, yang cuma namanya kesohor tapi gunanya tidak, tidak tahunya, dia sangat lihay. Khiu Cian Jin sebaliknya jeri terhadap si nona, karena sudah beberapa kali dia bercelaka di tangan si nona itu. Maka, setelah sama-sama berseru kaget, sama-sama juga mereka menyingkir masing-masing!

Oey Yong tidak puas. Segera ia kembali, untuk menguntit pula. Ia pikir jalan memutar rumah besar itu. Karena ia khawatir Khiu Cian Jin sudah pergi jauh, ia bertindak cepat. Ia ingat tiba lebih dahulu di ujung tembok timur, untuk dapat menguntit terus.

Juga Khiu Cian Jin berpikir seperti si nona, ia pun jalan memutar seperti nona itu. Tidak heran kalau lekas juga mereka jadi bersamplokan pula! Sekarang mereka bertemu di tembok menghadap ke selatan.

Oey Yong sudah lantas berpikir: "Jikalau aku memutar tubuh dan pergi dari sini, bisa-bisa nanti ia membokong punggungku! Dia sangat lihay, mana bisa aku mengelit diri?" Maka itu, ia lantas tersenyum. Ia berkata: "Khiu Locianpwee, dunia ini benar-benar sempit! Kembali kita bertemu di sini...!" Sambil berkata begitu, si nona pun berpikir: "Baiklah aku mengulur tempo! Aku mesti menantikan engko Ceng, itu waktu aku tak usah takut lagi....."

Khiu Cian Jin juga sama berpikir seperti si nona. Dia tertawa dan berkata: "Itu hari kita berpisah di Liam-an, siapa sangka sekarang kita bertemu pula di sini. Apakah kau banyak baik, nona?"

Oey Yong heran tak kepalang.

"Bangsat tua, kau ngaco belo!" katanya di dalam hatinya. "Terang-terang tadi malam kita bertemu di Kun San, sekarang kau menyebut-nyebut tentang pertempuran di Lim-an itu! Baik, biarlah kau ngoceh tidak karuan! Aku ada membuat ilmu silat Tah Kauw Pang-hoat, kenapa aku tidak mau menghajar dia sebelum dia sadar?" Maka ia lantas berteriak nyaring: "Engko Ceng, kau hajar punggungnya!"

Khiu Cian Jin kaget. Ia mengira Kwee Ceng muncul di belakangnya. Ia lantas menoleh.

Oey Yong sangat sebat, berbareng sama teriakkannya itu, tangannya mengeluarkan tongkatnya, dengan apa ia terus menyapu ke bawah!

Juga Khiu Cian Jin sangat licin. Ia menoleh dengan cepat, ia tidak melihat Kwee Ceng, lantas ia insyaf bahwa ia diperdayakan. Ia pun mendengar bersiurnya angin, maka ia lantas berlompat. Maka bebaslah ia dari sapuan itu. Akan tetapi Oey Yong tidak sudi

mengasih hati. Gagal sapuannya, ia mengulanginya. Dan ia mengulanginya terus, berulang-ulang, untuk membikin orang tak dapat bernapas.

Bukan main takutnya Khiu Cian Jin. Dengan terpaksa, ia berlompatan. Tidak ada ketikanya untuk melesat jauh, guna terus melarikan diri. Setelah tujuh atau delapan kali lompat-lompatan terus, betis kirinya kena juga oleh ujung tongkat, tidak tempo lagi, dia menjerit mengaduh dan tubuhnya terbanting.

"Tahan! Aku hendak bicara!" ia berkata, tangannya diangkat.

Oey Yong menghentikan serangannya, ia mengawasi sambil tertawa geli, tetapi begitu lekas orang bangun sambil berlompat, tidak menanti kaki orang itu mengenai tanah, ia menyapu pula. Di dalam keadaan seperti itu, Khiu Cian Jin tidak dapat berkelit lagi, maka lagi sekali ia terguling memegang tanah. Ia bandel sekali, setiap kali jatuh, ia bangun sambil berlompat, maka itu si nona pun, saban orang berlompat dia membarengi menyapu. Dengan demikian, enam kali orang she Khiu itu jatuh bangun.

Habis itu, Cian Jin terus mendekam di tanah. Ia tahu percuma ia berlompat bangun. Ia pun tidak berani berkutik.

"Kau berpura-pura mampus?" kata Oey Yong tertawa.

Khiu Cian Jin menyahuti sambil ia berlompat bangun, hanya kali ini ia berlompat seraya menarik tali celananya, hingga tali itu putus, sambil berbuat begitu, ia berteriak-teriak: "Kau mau pergi atau tidak? Hendak aku melepaskan tanganku!"

Nona Oey melengak. Ia tidak menyangka bahwa seorang ketua partai mau main gila seperti itu. Tentu sekali ia takut orang membuktikan ancamannya, itu artinya Khiu Cian Jin meloloskan pakaiannya, maka terpaksa sambil berludah ia memutar tubuhnya untuk bertindak pergi. Ia lantas mendengar suara orang tertawa kegirangan, disusul sama suara tindakan kaki. Ketika ia mencoba menengok, ia melihat Khiu Cian Jin masih memegang celananya itu, bahkan sekarang ia lari hendak mengejar.

Nona ini mendongkol berbareng merasa lucu, tetapi ia terpaksa lekas-lekas lari.

Khiu Cian Jin belum lari jauh ketika ia memikirkan sudahlag cukup ia mengusir nona itu, maka hendak ia berhenti mengejar, tetapi justru itu, Kwee Ceng muncul dari ujung rumah, ia lantas maju menghalang, kedua tangannya digeraki, tangan kirinya menjaga dada, tangan kanannya diajukan.

"Celaka!" berseru Khiu Cian Jin. Ia lantas berhenti mengejar.

"Hajar dia, engko Ceng!" Oey Yong kata. "Jangan ladeni ocehannya!"

Kwee Ceng sudah lantas bersiap. Ia tahu Khiu Cian Jin sebagai pendusta, tapi di Kun San ia telah melihat ketangguhan orang, dia tidak mau memandangi enteng.

"Eh, anak-anak, kau dengar kata-katanya kakekmu!" berkata Khiu Cian Jin sambil ia tetap memegang celananya. "Selama beberapa hari ini kakekmu termaha gegares, dia menjadi mulas perutnya. Sekarang pun kakekmu mau buang air besar..."

"Engko Ceng, hajar dia!" berkata Oey Yong yang sendirinya tak berani maju bahkan ia mundur.

"Aku tahu hatimu, anak-anak," berkata pula Khiu Cian Jin. "Jikalau kamu tidak diberi ketika akan menyaksikan kepandaiaan kakekmu, kamu tentu tidak puas, kamu tidak suka menyerah, maka sayang sekali sekarang justru perut kakekmu lagi sakit, semua yang ada di dalam perutnya mau melonjor keluar. Baiklah anak-anak yang manis, aku beri tempo padamu. Lagi tujuh hari maka kakekmu akan menantikan kamu di kaki gunung Tiat Ciang San! Beranikah kamu pergi ke sana?"

Oey Yong telah menyiapkan seraup jarumnya, hendak menyerang apabila saatnya telah tiba, akan tetapi ia mendengar orang menyebut nana gunung Tiat Ciang Pang, mendadak ia ingat huruf-huruf dalam gambar peninggalannya Kiok Leng Hong, yang bunyinya "Tiat Ciang San-hee" atau "di bawah gunung Tiat Ciang San" - gunung Tangan Besi. Maka ia lantas menyahuti: "Baiklah, biarnya tempat itu mirip kedung naga atau gua harimau, tentu kamu nanti pergikan! Di mana adanya Tiat Ciang San itu?"

"Dari sini kau pergi ke barat," berkata Khiu Cian in menyahuti, tangannya menunjuk, kamu nanti melintasi Siang-tek, Sin-cu dan sungai Goan Kang. Kamu ikutilah sungai itu mudik. Nanti kamu tiba di Louw-kee dan Sin-kee. Di antara itu ada sebuah gunung tinggi yang berupa seperti lima jari menunjuk ke langit, nah itulah dia gunung Tiat Ciang San. Gunung itu sangat berbahaya, kakekmu sendiri sangat lihay, maka itu kedua bocah, umpama kata kamu takut, baiklah sekarang saja kamu mohon ampun dari kakekmu, lantas bolehlah tak usah kamu pergi ke sana!"

Oey Yong mendengar keterangan "seperti lima jari menunjuk ke langit", ia jadi bertambah girang.

"Baiklah!" ia memberikan jawabannya, "Sekarang aku memberi kepastian, di dalam tempo tujuh hari kami nanti pergi mengunjungi gunungmu itu!"

Khiu Cian Jin mengangguk-angguk, atau mendadak ia berteriak pula: "Celaka!" berulang kali dan tanpa membilang apa-apa lagi, ia lari keras ke barat!

Kwee Ceng tidak mengubar, bersama Oey Yong ia mengawasi sampai orang telah pergi jauh. Kemudian ia kata pada si nona: "Yong-jie, ada satu hal yang bagiku benar-benar tidak jelas. Cobalah kau yang menerangkannya."

"Apakah itu?" Oey Yong.

"Ini cianpwee she Khiu sangat lihay, kenapa dia gemar sekali memperdayakan orang?" Kwee Ceng mengutarakan keheranannya. "Kau lihat sendiri, ada kalanya dia berpura-pura berkepandaian sangat rendah. Di Kwie-in-chung dia telah meninju dadaku, coba dia mengeluarkan tangannya seperti tadi malam, mana bisa jiwaku bisa hidup sampai sekarang ini? Apakah dia berlagak gila saja? Atau apakah dia ada mengundang maksud yang lain?"

Oey Yong berpikir, ia menggigit jari tangannya.

"Dalam hal ini, aku juga sangat tidak mengerti," sahutnya sesaat kemudian. "Tadi aku serang dia berulang kali, dia selalu roboh tak berdaya sama sekali, dia tidak mampu membalas menyerang, bahkan dia lantas main gila. Apa mungkin dia juga memperdayakan orang diwaktu dia menekuk melengkung tongkat baja?"

Kwee Ceng menggeleng kepala.

"Dia telah meremas tangannya Lou Toangloo," dia menambahkan. "Ketika ia menyambuti seranganku dengan tipu silat Kek San Tah Gu, itulah ilmu sejati. Ilmu itu tak dapat dipalsukan....."

Oey Yong lantas membungkuk, dengan tusuk kondanya, ia menggurat-gurat tanah, lalu selang sesaat, ia menghela napas.

"Benar-benar kau tidak dapat menerka tua bangka itu lagi memberi pertunjukan apa," katanya. "Biarlah, mari kita pergi ke Tiat Ciang San, setibanya di sana pasti kita akan mendapatkan pemecahannya."

"Buat apa kita pergi ke Tiat Ciang San?" tanya Kwee Ceng, bersangsi. "Benar urusan kita telah selesai tetapi kita harus mencari suhu. Tua bangka itu pandai main gila, perlu apa kita menangkapnya benar-benar?"

"Engko Ceng, mari kau tanya kau," kata si nona. "Bukankah gambar yang ayahku berikan padamu telah basah dan huruf-huruf apakah yang telah kau lihat di dalam situ?"

"Surat itu telah rusak sampai artinya tak dapat ditangkap," kata Kwee Ceng sambil menggoyangi kepalanya.

"Habis, apakah kau tidak memikirkannya?" tanya pula Oey Yong tertawa.

Kwee Ceng benar-benar tidak dapat memikirkan atau menduga.

"Ah, Yong-jie yang baik," katanya. "Kau tentu telah dapat memikirkan sesuatu, maka lekaslah kau jelaskan itu padaku!"

Oey Yong lantas menggurat pula di tanah. Ia menulis huruf-huruf di gambar, yang ia telah ingat dengan baik. Ia berkata: "Di garis pertama itu, yang kurang mestinya satu huruf Bu. Kalau keempat huruf itu lengkap, itu mestinya 'Surat wasiat Bu Bok.' Sekarang garis yang kedua. Sekian lama aku tidak dapat pikir itu, sampai tadi si tua bangka menyebutnya. Menurut dugaanku, huruf itu mestinya 'san' atau 'hong', ialah gunung atau puncak....."

Kwee Ceng lantas membaca: "Jadinya, surat wasiat Bu Bok di gunung Tiat Ciang San." Ia lantas bertepuk tangan, terus ia berseru: "Bagus! Sekarang mari kita lekas pergi ke sana! Tiat Ciang Pang bersekongkol sama bangsa Kim, mungkin sekali surat wasiat Gak Hui itu mereka serahkan pada Wanyen Lieh! Hanya tinggal yang dua garis lagi..."

Oey Yong tertawa.

"Kau sendiri tidak mau menggunakan otakmu, kau paling bisa mendesak orang," ia kata. "Aku rasa, garis yang ketiga itu harus dicari dari kata-katanya si tua bangka bahwa gunung itu mirip lima jeriji tangan. Bukankah itu berbunyi 'dibawah puncak jari tengah'?"

Kembali Kwee Ceng menepuk tangan.

"Yong-jie, kau sungguh cerdas, kau cerdas!" ia memuji pula. "Sekarang tinggal garis keempat, yang keempat....."

Oey Yong berdiam, ia berpikir.

"Ini, inilah sukar....." sahutnya. "...yang kedua apakah itu?" Ia memiringkan kepalanya, hingga rambutnya turun bermain. "Sudahlah, nanti saja kita pikirkan pula. Sekarang kita pergi dulu."

Sampai di situ, mereka tidak berayal lagi. Maka mereka lantas cari kuda dan burung mereka, terus mereka mulai dengan perjalanan ke arah barat itu, menurut petunjuk Tiat Ciang Sui-siang-piauw Khiu Cian Jin yang aneh itu, yang sebentar temberang dan jenaka, kemudian kosen benar-benar, lalu main memutuskan tali pinggang.....

Mula-mula mereka melewati Siang-tek, lalu melintasi Tho-goan, sampai di Goan Kang, atau Goan-leng, mereka jalan ke hulu, dari sini mereka benar tiba di Louw-kee. Di sini mereka tanya-tanya orang di mana adanya gunung Tiat Ciang San. Mereka mendapat jawaban yang berupa gelengan kepala. Mereka menjadi heran, hampir mereka putus asa. Maka terpaksa mereka pergi mencari rumah penginapan.

Malam itu Oey Yong pasang omong dengan pelayan yang bicara banyak, tetapi tidak pernah menyebutkan Tiat Ciang San. Maka kemudian si nona kata: "Semua tempat yang kau sebutkan itu ada tempat-tempat yang umum, dasar Louw-kee tempat kecil, di sini tidak ada gunung dan airnya yang bagus!"

Dengan "gunung dan air", si nona maksudkan pemandangan alam yang indah.

Kata-kata itu yang mengandung hinaan, membikin pelayan itu tak puas.

"Meskipun Louw-kee tempat kecil," katanya, "Tetapi pemandangan alam di gunung Kauw Jiau San mana ada yang dapat menandangnya?"

Oey Yong ketarik sama nama gunung itu, yang artinya gunung Kuku Kera.

"Di mana letaknya Kauw Jiauw San itu?" ia tanya.

"Maaf," berkata pelayan itu yang tidak menjawab, hanya ia mengundurkan diri.

Oey Yong memburu, di ambang pintu, ia menjambak punggung orang, untuk menarik dia itu kembali ke dalam kamar. Ia terus merogoh keluar sepotong perak dan meletaki itu di atas meja.

"Kau omong biar jelas, uang ini untukmu," ia kata.

Ketarik hatinya pelayan ini, ia meraba-raba uang perak itu.

"Perak begini besar?" katanya.

"Ya," sahut Oey Yong bersenyum dan mengangguk.

"Baiklah, aku nanti menjelaskannya," pelayan itu lantas berkata, perlahan, "Cuma aku minta jangan jiewi pergi ke sana. Di atas gunung itu ada berdiam sekawanan hantu yang jahat, mereka juga memelihara banyak ular berbisa. Siapa mendekati gunung itu lima lie, jangan harap jiwanya selamat!"

Oey Yong dan Kwee Ceng saling memandang, mereka saling mengangguk.

"Kauw Jiauw San itu terdiri dari lima puncak, yang semuanya menjulang ke langit mirip tangan kera, bukankah?" kemudian si nona tanya.

Pelayan itu girang. "Ah, kiranya nona sudah tahu!" katanya. "Jadi itulah bukan aku yang menjelaskannya. Lima puncak itu memang luar biasa sekali."

"Kenapa begitu?" tanya Kwee Ceng.

"Lima puncak itu berdiri rapat seperti lima jari tangan," menerangkan si pelayan. "Puncak yang di tengah ialah puncak yang paling tinggi. Puncak-puncak yang lainnya, di kedua sisinya lebih rendah. Yang aneh ialah setiap puncak itu ada garisnya, mirip sama tiga tekukan jari tangan."

Mendengar itu, Oey Yong berjingkrak-jingkrak sambil berseru: "Yang kedua! Yang kedua!"

"Benar! Benar!" Kwee Ceng pun berseru kegirangan.

"Engko Ceng mari kita pergi!" berkata Oey Yong.

"Tempat itu terpisah dari sini tak ada enampuluh lie, dengan menunggang kuda merah, sebentar saja kita bisa sampai di sana," berkata Kwee Ceng. "Aku pikir, baiklah besok saja kita pergi berkunjung ke sana."

Si nona tertawa.

"Siapa yang mau membuat kunjungan?" katanya. "Kita mencuri buku!"

"Ah!" seru Kwee Ceng, yang baru sadar. "Kenapa aku tolol sekali, aku tidak dapat memikirkan sampai ke situ...!"

Dua orang ini tidak mau membikin orang penginapan yang mengetahui perbuatan mereka, mereka keluar dengan diam-diam dengan melompati

jendela. Dengan hati-hati juga mereka menuntun kuda mereka. Lalu, dengan menuruti petunjuk pelayan, mereka berangkat menuju ke arah tenggara. Jalanan ada jalanan pengunungan dan rumputnya tinggi-tinggi, jalanan sukar, tetapi kuda kecil itu dapat melalui itu. Di dalam tempo satu jam, sampailah mereka di kaki gunung.

Terlihat jelas lima puncak gunung, yang mirip dengan lima jari tangan berdiri tegak, terutama puncak yang di tengah-tengah itu.

"Puncak ini sama benar dengan puncak di dalam gambar," berkata Kwee Ceng setelah ia mengawasi sekian lama. "Lihat di puncak itu, bukankah itu pohon cemara?"

Oey Yong tertawa ketika ia menyahuti: "Ya, hanya di sana kurang seorang jenderal yang lagi bersilat dengan pedang!"

Lantas mereka meninggalkan kuda mereka dan burung rajawali di kaki gunung itu, mereka jalan memutar ke belakang gunung. Di sini, di mana tidak tertampak ada orang lain, mereka mulai mendaki dengan berjalan cepat bagaikan lari. Beberapa lie telah dilewatkan, jalanan menikung, lalu menuju ke barat. Mereka maju terus. Di sini jalan selanjutnya berliku-liku sampai di depan mereka, mereka tampak pohon cemara melulu.

Mereka berhenti sebentar, mereka bersangsi, hingga mereka saling bertanya baik mereka mendaki terus atau melihat-lihat dulu. Selagi mereka berbicara, si burung merah molos dari tangan baju Oey Yong, terus ia terbang ke dalam rimba.

Si nona sangat menyayangi burungnya itu, sambil menggapai kepada Kwee Ceng, ia lari ke arah rimba itu, untuk menyusul burungnya. Hanya ia menjadi bingung ketika lekas sekali ia kehilangan hiat-niauw yang terbangnya sangat cepat. Terpaksa ia maju terus dengan Kwee Ceng mengikuti.

Sekira satu lie jauhnya, mereka tiba di satu tempat di depan mana ada cahaya api. Keduanya saling memberi isyarat, setelah mana mereka maju dengan perlahan-lahan, enteng tindakannya. Baru beberapa tindak, mendadak dari samping jalanan, di mana ada pohon-pohon besar, dua orang berlompat keluar, untuk menghadang di muka mereka. Dua orang itu sama-sama mengenakan pakaian hitam dan memegang senjata tajam. Hanya mereka itu tidak membuka suara.

Oey Yong lantas berpikir. Ia tahu, kalau mereka bertempur, sulit untuk melakukan pencurian "buku", ialah surat wasiatnya Gak Hui itu. Ia cerdik sekali. Maka segera ia mengeluarkan tiat-siang, ialah tangan besi dari Khiu Cian in. Ia mengangkat tinggi-tinggi, terus ia bertindak tanpa membuka suara seperti dua orang itu.

Kapan kedua orang berpakaian hitam itu menampak tangan besi tersebut, mereka terkejut, dengan lekas mereka memberi hormat, lalu mereka menyingkir ke pinggiran untuk memberi jalan.

Oey Yong berlaku sebat luar biasa. Tepat orang mundur, tepat ia menyerang. Dengan tongkatnya, dengan dua gerakan saling susul, ia menotok kedua orang itu, hingga keduanya roboh tak berdaya lagi, hingga gampang saja mereka didupak mencelat ke dalam gompolan rumput. Habis itu, dengan cepat tetapi berhati-hati, mereka maju pula, menghampirkan api yang tadi terlihat samar-samar.

Nyatalah itu ada sebuah rumah batu dengan lima ruang dan api munculnya dari dua ruang timur dan barat. Mereka menghampirkan ruang barat itu. Segara hidung mereka menangkap bau amis. Tapi mereka tidak menghiraukannya, mereka lantas mengintai di jendela.

Di dalam kamar itu ada sebuah perapian besar, yang apinya menyala marong. Di atas situ ada sebuah kuali. Dua kacung menanti di samping perapian itu, yang satunya lagi menolak pompa anginnya, yang lainnya tengah melemparkan seekor ular yang ia jumput dari dalam karung, di lemparkan ke dalam kuali itu, di depan kuali ada seorang lain, seorang tua yang duduk numprah dengan mata dimeramkan, dengan menggunakan tenaga besar, ia menghisap menyedot uap yang mengepul dari kuali itu, uap mana teranglah berhawa panas. Orang tua itu mengenakan baju kuning pendek. Dan dia bukan orang lain dari Kiu Cian Jin.

Selagi ia menyedot hawa masakan ular itu, kepala Kiu Cian Jin mengeluarkan hawa panas yang nampak bagaikan uap juga, sedang kedua tangannya yang diangkat tinggi, sepuluh jerijinya pun terlihat mengeluarkan uap serupa. Habis itu, mendadak ia bangun berdiri, kedua tangannya itu dimasuki ke dalam kuali. Di waktu begitu, maka si bocah tukang kipas lantas mengompa angin dengan luar biasa kuat hingga ia memandikan keringat pada dirinya.

Kiu Cian Jin membiarkan tangannya berada di dalam godakan ular itu, sampai rasa panasnya sudah tak tertahankan, baru ia menarik kedua tangannya itu. Setelah menarik, ia menyampok sebuah kantung kain yang tergantung di dalam ruangan itu, sampokannya

itu menerbitkan suara nyaring, tetapi kantungnya sendiri tidak bergoyang.

Kwee Ceng heran. Ia tahu betul isinya kantung itu mestinya pasir dan isi itu tak ada satu batok. Yang mengherankan ialah kantung itu tersampok tanpa bergoyang itu. Itulah menandakan lihaynya ilmu silat orang tua itu.

Oey Yong sebaliknya daripada engko Cengnya itu. Ia tetap menganggap si orang tak lain lagi bersandiwara, untuk mengelabui orang. Coba ia tidak lagi memikirkan untuk mencuri surat wasiat, pastilah ia hendak menjenjeki orang tua itu.

Latihannya Khiu Cian Jin diulangi dan diulangi lagi. Habis menyampok kantung, ia masuk pula tangannya ke dalam kuali panas itu, habis itu, ia mengangkat lagi tangannya itu dan menyampok kembali kantung pasir. Demikian seterusnya.

Setelah mengintai sekian lama, Oey Yong dan Kwee Ceng pergi ke kamar tidur. Di sini mereka menyaksikan pula hal yang mengejutkan mereka. Sebab disini mereka menemukan dua orang yang mereka kenal baik, ialah Yo Kang bersama Bok Liam Cu. Sepasang muda mudi itu lagi bicara dengan asyik, atau lebih benar, Yo Kang alias Wanyen Kang lagi membujuk si nona untuk mereka menikah siang-siang. Manis sekali bicaranya putra dari almarhum Yo Tiat Sim itu. Sebaliknya nona Bok bersikeras meminta si pemuda lebih dulu membalaskan sakit hatinya terhadap Wanyen Lieh, supaya pangeran bangsa Kim itu dibunuh mati, untuk melampiaskan dendeman ayah dan ibunya. Katanya dengan begitu baru ia puas dan hatinya akan menjadi lega dan senang.

"Ah, adik yang baik, mengapa kau tidak dapat melihat kenyataan?" kata Yo Kang manis.

"Kenapa begitu?" Liam Cu tanya heran.

"Memang! Wanyen Lieh itu terjaga kuat sekali, aku seorang diri, mana dapat aku membunuh dia begitu gampang, seperti kau menginginkannya?" menjawab Yo Kang. "Lagianya kalau aku bersendirian saja, mana bisa aku gampang bekerja? Tidak demikian setelah kau menjadi istriku. Nanti aku ajak kau menghadap dia lalu dengan mendadak kita bekerja berbareng, menyerang padanya selagi dia tidak bersiaga. Tidakkah dengan begitu maksud kita dapat tercapai?"

Alasan itu kuat, Bok Liam Cu lantas tunduk. Di antara sinar lampu, kelihatan nyata kedua belah pipinya yang merah, menandakan kecantikannya.

Yo Kang melihat hati orang tertarik, ia lantas mencekal tangan orang yang kiri, yang ia uasp-usap.

Menampak demikian macam, Oey Yong kehilangan kesabarannya. Ia menganggap Liam Cu terancam bahaya. Dengan sekonyong-konyong ia berseru: "Enci Bok, jangan kau percaya obrolannya si jahanaman!"

Yo Kang kaget sekali, segera ia meniup api hingga padam, setelah mana, dengan kedua tangannya, ia memeluk Liam Cu, kemudian, seperti disengaja seperti bukan, ia menutupi kedua kupingnya nona itu.

Di luar kamar, di saat Oey Yong hendak membuka suara pula, ia segera mendengar bentakan yang bengis: "Siapa yang berani lancang mendaki Tiat Cang San?!" Itulah suaranya seorang tua.

Oey Yong segera berpaling, demikian juga Kwee Ceng. Di situ ada sinar rembulan, maka tertampak nyata si penegur adalah Khiu Cian Jin. Sebaliknya orang she Khiu ini pun terperanjat akan mengenali sepasang muda-mudi itu.

"Khiu Looyacu!" berkata Oey Yong sambil tertawa. Ia berlaku tabah dan manis. "Aku datang ke mari untuk memberi selamat! Bukankah aku tidak menyalahi janji kita akan bertemu dalam tempo tujuh hari?"

"Janji bertemu tujuh hari?" berseru Khiu Cian Jin. "Ngaco belo!"

"Ah, ah!" Oey Yong tertawa pula. "Kenapakah baru sekejapan mata saja, kau sudah lantas lupa? Eh, ya, apakah perutmu yang mulas sudah sembuh ke akar-akarnya?"

Nampaknya orang tua itu sudah tidak dapat menguasai dirinya lagi, dalam murkanya, ia berseru panjang, lalu kedua tangannya melayang ke pundak kiri dan kanan si nona.

Oey Yong yang tertawa haha-hihi, ia tidak memperdulikan ancaman itu, ia tidak mau menangkis atau berkelit. Ia sengaja hendak membikin tangan orang itu terkena duri baju lapis mustikanya. Akan tetapi ia segera mendengar suara kaget dari Kwee Ceng: "Yong-jie, minggir!" Menyusul itu, ia mendengar sambaran angin. Ia tahu tentulah pemuda itu hendak menyerang, untuk menyambuti tangan orang. Tapi ia terlambat. Disaat ia memikir untuk berkelit, hidungnya telah tercium bau amis, menyusul mana kedua pundaknya terasa terbentur tenaga keras, maka tanpa merasa, tubuhnya terhuyung ke belakang dan belum lagi tubuhnya jatuh ke tanah, ia telah tak dasarkan diri.

Akan tetapi Khiu Cian Jin telah terluka pada kedua tangannya itu, yang terus mengucurkan darah, hanya ketika serangan Kwee Ceng sampai, ia masih sempat mengelit tangannya itu, yang terus diputar balik, untuk dipakai membalas menyerang. Maka bentroklah tangan mereka, hingga keduanya sama-sama mundur tiga tindak. Itulah menunjuki ketangguhan mereka berimbang.

Kwee Ceng mengkhawatirkan Oey Yong, tidak mau ia melayani lebih jauh. Ia berlompat kepada kekasihnya itu, sambil membungkuk, ia menyambar tubuh orang buat diangkat dan terus dibawa lari. Hanya hampir berbareng dengan itu, ia merasakan angin menyambar punggungnya. Ia tahu itulah penyerangan dari lawan. Dengan terpaksa, ia menangkis sambil menyerang. Ia memeluk Oey Yong dengan tangan kiri, tanpa memutar tubuh, ia menyerang ke belakang dengan tangan kanannya. Itulah jurus "Sin liong pa bwee", atau "Naga sakti menggoyang ekor". Itu pula tipu silat dari Hang Liong Sip-pat Ciang - Delapanbelas Tangan menakluki Naga - tipu silat yang diperantikan menolong diri dari ancaman bahaya. Dalam keadaan kesusu itu, ia menggunakan tenaga berlipat ganda.

Kapan Khiu Cian Jin merasakan tangannya bentrok pula sama si anak muda, tubuhnya terhuyung di luar kehendaknya, berbareng dengan mana rasa sakit di tangannya itu nelusup hingga ke ulu hatinya. Sekarang baru ia ingat bahwa di duri bajunya Oey Yong ada racunnya, maka lekas-lekas ia mengangkat kedua tangannya, melihat di bawah terangnya sinar bulan. Ia tahu tangannya sendiri mengandung racun, ia menduga racun musuh juga lihay, kalau ia terluka, mungkin lukanya habet. Karena itu, ia menjadi khawatir.

Kwee Ceng menggunakan ketikanya selagi Khiu Cian Jin memeriksa lukanya itu, ia memondong terus Oey Yong untuk dibawa kabur, tetapi ia bukannya lari turun gunung hanya sebaliknya mendaki puncak. Ia baru lari beberapa puluh tindak atau ia mendengar teriakan-teriakan riuh di belakangnya, ketika ia menoleh, ia melihat ia lagi dikejar oleh banyak sekali orang yang berpakaian hitam yang pada membawa obor yang diangkat tinggi-tinggi. Karena tidak ada jalan lain, ia terpaksa lari naik terus. Sembari lari ia masih mengambil kesempatan memegang hidung si nona. Untuk kagetnya, ia merasakan orang tidak bernapas.

"Yong-jie, Yong-jie!" ia memanggil, hatinya cemas. Tapi ia tidak memperoleh jawaban, hingga ia menjadi bertambah khawatir, hingga ia menjadi bingung, mendengar teriakan-teriakan riuh di belakangnya, ayal sedikit, pengejar-pengejarnya itu telah mendatangi dekat. Di antara mereka itu ada Khiu Cian Jin. Hanya jumlah mereka ini tinggal belasan. Tetapi itu menandakan kawanan pengejar itu lihay semua. Sebab siapa tidak pandai ilmu enteng tubuh dan larinya tak keras, dia ketinggalan jauh di belakang.

"Jikalau aku seorang diri, tak sukar untuk aku nerobos turun dari sini," kata Kwee Ceng di dalam hatinya. "Sekarang aku lagi membawa-bawa Yong-jie yang lagi terluka parah ini...."

Di dalam keadaan mogok seperti itu, tidak ada pilihan lagi untuk pemuda ini. Dengan terpaksa ia lari naik terus. Ia sekarang tidak lagi memilih jalanan, ia hanya lari dan berlompat lempang langsung ke atas, ia berpegangan, melapai dengan sebelah tangan. Untung untuknya, selama di gurun pasir, ia telah melatih diri dalam hal mendaki gunung. Karena ia pun naik lempang, maka tidak lama, dapat ia meninggalkan pula kawanan pengejarnya itu.

Kembali Kwee Ceng memeriksa Oey Yong. Ia meraba si nona. Sekarang ia merasakan hawa sedikit hangat. Ini membuat hatinya sedikit lega. Hanya tempo dipanggil beberapa kali, nona itu tetap tidak memberikan penyahutan, tetap ia tak mendusin.

Kemudian Kwee Ceng dongak, memandang ke atas. Maka ia melihat, puncak sudah dekat. Ia lantas menggunakan pikirannya. Ia percaya sekarang ini ia sudah di kurung di sekitar puncak itu, jadi perlu sekali ia suatu tempat untuk menempatkan diri, untuk beristirahat. Terutama perlu sekali Oey Yong dibikin sadar. Ia lantas melihat ke kiri kanannya. Di sebelah kiri, sejarak duapuluh tembok lebih, ia melihat samar-samar seperti gua. Tanpa sangsi lagi, ia lari naik ke atas. Ia benar-benar mendapati sebuah gua. Tanpa jeri sedikit juga, ia berlari masuk ke dalam situ. Segera ia meletaki tubuh si nona, dengan lantas ia menekan jalan darah leng-tay-hiat di punggung si nona, guna membantu jalan pernapasannya.

Di sekitar puncak itu terdengar riuh suara orang-orang Tiat Ciang pang, yang rupanya mencari terus. Kwee Ceng tidak menghiraukan mereka itu, ia tetap menolong Oey Yong. Itulah usaha paling utama untuknya.

Selang lamanya sepeminuman teh, mendadak Oey Yong mengasih dengar seruan perlahan. Ia sadar. Bahkan segera ia berkata: "Aduh....dadaku sakit...." Suaranya itu perlahan sekali.

Tapi Kwee Ceng girang luar biasa.

"Yong-jie, jangan takut," ia berkata, menghibur. "Aku ada bersama kau. Kau beristirahatlah dulu." Ia terus bertindak ke mulut gua, di situ ia berdiri tegak,

kedua tangannya disilangkan di depan dadanya, bersiap untuk mengadu jiwa.

Setelah berada di mulut gua itu, hingga ia dapat melihat luas ke sekitarnya, hati pemuda ini gentar juga. Di pinggang gunung ia seperti menyaksikan tembok obor. Teranglah orang-orangnya Khiu Cian Jin sudah kumpul semua. Sejarak satu lie dari dia, ia melihat orang-orang yang nampak rada tedas, di paling depan berdiri satu orang yang bukan lain daripada Khiu Cian Jin. Orang banyak itu bergusar dan mencaci tidak hentinya, tetapi tubuh mereka tidak bergerak, mereka bagaikan dipantek paku, tidak ada seorang jua diantaranya yang bertindak maju sekalipun satu tindak.

Untuk sementara, Kwee Ceng mengawasi mereka itu. Ia tidak dapat menerka maksud mereka. Oleh karena tidak ada ancaman bahaya langsung, ia kembali ke dalam untuk melihat Oey Yong. Disaat ia membungkuk, mendadak ia mendengar suara apa-apa di belakangnya. Ia membungkuk dengan membaliki belakang kepada bagian dalam dari gua itu. Ia memutar tubuh dengan segera, kedua tangannya siap sedia, kedua matanya dipentang lebar. Tapi melihat tempat gelap, ia tidak nampak suatu apa. Entah berapa dalamnya gua itu.

"Siapa?!" anak muda ini menegur. "Lekas keluar!"

Dari dalam gua itu terdengar suara terbalik, ialah kumandangnya sendiri. Karena ia berdiam, ia memasang mata dan kuping, tetap waspada.

Sebentar kemudian, dari dalam situ terdengar suara batuk-batuk perlahan, lalu itu disusul sama tertawa yang nyaring, yang membuatnya orang mau tidak mau bangun bulu romanya. Itulah suaranya Khiu Cian Jin.

Dengan sebat Kwee Ceng menyalakan api hwee-cip. Maka segeralah terlihat dari pedalaman gua itu bertindak mendatanginya satu orang yang tangannya memegang kipas daun, kumis jenggotnya telah putih semua, karena dialah Tiat Ciang Sui-siang-paiuw Khiu Cian Jin. Maka kagetnya pemuda itu tak terkira-kira. Bukankah orang itu barusan ada di sebelah bawah, lagi mencaci kalang kabutan bersama orang-orangnya? Kenapa dalam sekejap saja dia sudah berada di atas, di dalam gua ini?

Khiu Cian Jin lantas tertawa.

"Haha-haha bocah-bocah!" katanya. "Kamu benar-benar tidak takut mampus! Benar-benar kamu datang mencari kakekmu! Bagus, sangat bagus!" Habis itu, mendadak dari tersenyum berseri-seri, ia memperlihatkan roman bengis. Ia pun membentak: "Inilah daerah terlarang dari Tiat Ciang Pang! Siapa masuk ke mari, dia mesti mati, dia tak dapat hidup pula! Oh, bocah-bocah, benar-benar kamu sudah bosan hidup!"

Kwee Ceng berpikir keras untuk dapat menangkap maksud orang yang sebenarnya, atau Oey Yong telah mendahului padanya. Si nona membaliki kepada orang tua itu: "Jikalau tempat ini tempat terlarang, kenapa kau masuk ke mari?"

Khiu Cian Jin menyeringai. Terang ia likat. Hanya sebentar, lantas ia berkata: "Siapa mempunyai ketika senggang akan adu bicara dengan kamu, bocah-bocah!" Lantas dia bertindak cepat, untuk nerobos keluar.

Kwee Ceng melihat sikap orang, ia khawatir Khiu Cian Jin nanti membokong Oey Yong. Maka ia pikir, baiklah ia turun tangan terlebih dulu atau nanti orang

mendahului mereka. Maka ia berlompat maju, kedua tangannya dikasih turun dengan berbareng ke pundak jago tua itu. Ia menduga orang bakal membalik tubuh, untuk menangkis, maka ia sudah bersedia akan meneruskan dengan sikutnya ke arah dada. Itulah ilmu silat ajarannya Biau-w Ciu Sie-seng Cu Cong si Mahasiswa Tangan Lihay, Manusia Aneh kedua dari Kanglam. Serangan ke pundak hanya ancaman, yang benar ialah sikut ke dada.

Benarlah dugaan Kwee Ceng, Khiu Cian Jin menangkis. Hanya ia merasa heran. Tangkisannya orang tua ini lunak, tak sehebat tadi waktu mereka bentrok tangan. Tapi ia berpikir cepat. Dengan pantas ia mengubah serangannya, ialah ia membatalkan sikutnya, ia berbalik menyambar kedua tangan orang, yang ia terus cekuk!

Khiu Cian Jin kaget, dia bentrok, tetapi sia-sia saja, dia tidak dapat meloloskan tangannya itu. Maka teranglah sudah, ilmu silatnya masih sangat rendah!

Sekarang Kwee Ceng tidak bersangsi pula. Ia pantas membuat main kedua tangannya. Mulanya ia menolak, lalu ia menarik. Tepat tubuh orang maju ke depannya, ia menyambuti dada orang dengan totokan di jalan darah im-touw-hiat. Maka sedetik itu juga, lemaslah tubuhnya Khiu Cian Jin, pantas saja dia roboh di tanah, tak dapat dia berkutik lagi, cuma dari mulutnya segera terdengar suaranya yang lunak: "Ah, tuan cilikku, disaat seperti ini, mengapa kau justru bergurau denganku..?"

Justru itu suara di luar terdengar semakin nyata. Teranglah bahwa orang-orang Tiat Ciang Pang sudah mendatangi semakin dekat. Rupanya mereka itu dapat mendaki sedikit demi sedikit.

"Sekarang ini kau baik-baiklah mengantarkan kami turun gunung!" berkata Kwee Ceng kepada orang tawannya itu. Ia berbicara perlahan tetapi bernada mengancam.

Khiu Cian Jin mengerutkan alis dan menggeleng kepala.

"Jiwaku sendiri terancam bahaya, mana dapat aku mengantarkan kau turun gunung?" katanya.

"Kau menyuruh semua murid dan cucu muridmu itu membuka jalan," berkata Kwee Ceng, tetap sabar, "Nanti sesampainya di kaki gunung, aku akan membeaskan kau dari totokanku ini."

Orang tua itu mengerutkan alisnya pula.

"Oh, tuan kecilku," katanya, suaranya tetap suara tak berdaya, "Kenapa kau masih terus mendesak aku? Pergi ke mulut gua, kau melihat keluar, nanti kau mengerti sendiri...."

Kwee Ceng memang heran. Ia lantas bertindak ke mulut gua. Begitu ia melihat ke bawah, ia berdiri menjublak. Di sana ia melihat Khiu Cian Jin, dengan mengibas-ibas kipas daunnya, masih saja mencaci dan mendamprat seraya membanting-banting kaki, sebab rupanya ia sangat mendongkol yang dia tidak dapat segera naik ke puncak, ke gua itu. Ia segera menoleh ke belakang. Di belakang itu ia melihat Khiu Cian Jin tetap lagi rebah tak berkutik!

"Kau...kau..." katanya, heran sangat. "Kenapa kamu ada dua...?"

"Ah, engko tolo, apakah kau masih tidak mengerti?" berkata Oey Yong perlahan. "Memang benar ada dua

Khiu Cian Jin! Khiu Cian Jin yang satu lihay ilmu silatnya, Khiu Cian Jin yang lain si tukang mengepul! Mereka itu terlahir sama rupa sama macamnya!"

Baru sekarang si pemuda mendusin. Tapi ia masih menanya Khiu Cian Jin di hadapannya itu:
"Benarkah?"

"Si nona benar," katanya. "Katalah dua saudara kembar dan aku si kakak."

"Habis siapa Khiu Cian Jin yang sebenarnya?"

"Nama tak sama, apakah artinya itu?" kata Khiu Cian Jin, si tukang mengepul ini. "Aku dipanggil Khui Cian Jin, dia juga dipanggil Khiu Cian Jin...Kami dua saudara akur sama lain, kami berdua semenjak masih kecil telah memakai satu nama...."

"Lekas bilang, siapa yang sebenarnya Khiu Cian Jin?!" Kwee Ceng masih mendesak. Ia agak mulai habis sabar.

"Buat apa ditegaskan pula?" berkata Oey Yong.
"Tentulah ini yang palsu!"

"Hm!" Kwee Ceng mengasih dengar suara bengis.
"Eh, tua bangka, siapa namamu yang sebenarnya?!"

Khiu Cian Jin terdesak, ia rupanya takut juga. Maka ia menyahuti: "Aku samar-samar ingat ayahku almarhum pernah memberikan nama lain padaku yaitu Cian Lie. Karena nama itu aku dengarnya tak sedap, aku tidak pakai..."

"Jadilah kau Khiu Cian Lie!" bentak Kwee Ceng.

Beda dari sikapnya tadi, sekarang Khiu Cian Lie tidak lagi menunjukkan roman likat atau takut, dengan lantang ia berkata: "Orang suka sebut apa, ia menyebut apa, apakah kau berhak mencampurinya?"

Kwee Ceng tidak menggubris sikap orang ini. Ia menanya: "Kenapa mereka itu mencaci kalang-kabutan? Kenapa mereka tidak naik terus ke mari?"

"Tanpa titahku, siapa berani naik ke mari?" menjawab Khiu Cian Lie, jumawa.

Kwee Ceng ragu-ragu.

"Engko Ceng," berkata Oey Yong. "Jikalau tidak dikasih rasa yang enak, ini bangsat tua yang sangat licin tidak nanti mau mengudal isi perutnya! Kau coba totok jalan darahnya thian-kiu-hiat!"

Kwee Ceng menurut, ia dekati orang tua dan menotok.

Jalan darah thian-kiu-hiat itu letaknya di bawah tenggorakan, di atasan satu dim dari jalan darah soan-kie-hiat, itulah cabang im-wie dari delapan jalan nadi. Begitu lekas ia ditotok, begitu lekas juga Khiu Cian Lie menjadi tidak karuan rasanya, ia merasakan sakit seperti digigit ribuan semut dan gatalnya bukan main. Maka juga ia menjerit mengaduh-aduh dan mengatakannya: "Apakah ini bukan siksaan hidup! Bukankah ini perbuatan sangat melanggar perikemanusiaan...?"

"Lekas menjawab aku!" kata Kwee Ceng. "Akan aku membebaskan padamu!"

Kalah juga orang tua bandel ini.

"Baiklah," katanya kemudian sambil menahan siksaan, "Kakekmu tidak sanggup melayani kamu kedua bocah... Nah, kamu dengarlah...!"

Beginilah keterangannya si tukang mengepul.

Khiu Cian Lie dan Khiu Cian Jin benar bersaudara kembar, dan semenjak masih kecil, sifat dan roman mereka tak ada bedanya. Pada waktu Khiu Cian Jin berumur tigabelas tahun, secara kebetulan dia dapat menolong pangcu atau ketua dari Tiat Ciang Pang. Pangcu itu mau membalas budi, maka ia mewariskan kepandaianya kepada penolongnya itu. Cian Jin luar biasa, dalam umur duapuluh empat tahun, ia telah pandai segala apa bahkan melebihi gurunya. Ketika pangcu itu tutup mata, dia mewariskan Tiat Ciang Pang kepada murid yang berbareng menjadi tuan penolongnya ini. Khiu Cian Jin gagah dan pintar, di bawah pimpinannya, partainya itu memperoleh kemajuan, kemudian namanya, terutama gelarannya - Tiat Ciang Sui-siang-piauw, si Tangan Besi Mengambang di Air - menjadi sangat kesohor sesudah ia menindas rombongan dari Heng San Pay. Khiu Cian Jin memahami Go Tok Sin Ciang Sin-kang, yaitu ilmu tangan besi yang beracun, tetapi dia tidak turut dalam pertemuan besar yang pertama di Hoa San, karena itu waktu ia belum menyakinkannya sempurna ilmunya, ia jeri terhadap Ong Tiong Yang, maka ia mengambil putusan untuk melatih terus, guna nanti turut dalam pertemuan yang kedua kali. Ia sangat ingin menjadi "Boe Kong Thian Hee Tee It", ialah jago nomor satu di kolong langit ini.

Sementara itu, setelah usianya meningkat, sifat Khiu Cian Lie menjadi semakin lihay dalam ilmu mengepul, dia sangat doyan ngebrahol dan mendusta, gemar sekali ia menipu orang, dan karena roman mereka sama, dia pun dapat membawa aksi jago

dengan baik, sedang kalau mogok dia menggunakan kelicinannya seperti dua kali dia menggunakan akal mencoba menjual Oey Yong beramai. Peranannya ini membuat Oey Yong dan Kwee Ceng menampak kesulitan, sampai di Kun San pemuda she Kwee ini mendapat perlawanan hebat, sedang Oey Yong baru saja merasai tangan lihay dari Khiu Cian Jin yang tulen.

Puncak tengah dari gunung Tiat Ciang San ini dinamakan Tiong Cie Hong, artinya puncak Jari Tengah. Inilah tempat menyimpan tulang belulang dari semua ketua Tiat Ciang Pang. Kalau satu pangcu merasa umurnya bakal sampai, maka ia naik seorang diri ke atas puncak, untuk menanti penghembusan napasnya yang terakhir. Pula ada satu aturan yang sangat keras dan mesti ditaati dalam Tiat Ciang Pang itu. Ialah, siapa juga dilarang mendaki dan memasuki puncak Tiong Cie Hong bagian tekukan yang kedua atau tee-jie-ciat, dan siapa melanggar itu, dia tidak dapat turun lagi dengan masih hidup. Umpama kata terjadi pangcu mati dilain tempat, mayatnya mesti dibawa oleh salah satu muridnya naik ke puncak itu, habis itu murid ini mesti membunuh diri di atas puncak. Kebinasaan ini oleh si murid yang bersangkutan dipandang suatu kehormatan paling besar.

Kwee Ceng telah heran kalau pihak Tiat Ciang Pang menjadi sangat gusar hingga mereka mencaci kalang kabutan.

Kenapa Khiu Cian Lie berani mendaki puncak itu? Ini pun ada sebabnya. Dan sebab itu begini: "Di dalam rumah atau gua batu itu, ada tersimpan banyak barang berharga, atau mustika. Sebab setiap satu pangcu yang mau mati, dia tentu naik dengan membawa satu atau lebih barang berharga, umpama golok atau pedang mustika, atau barang kuno atau barang

permata mulia. Setelah pelbagai pangcu, maka dianggap di situ telah banyak disimpan benda berharga itu. Khiu Cian Lie bersusah hati karena selama beberapa bulan belakangan ini ia gagal dengan aksi membualnya, ia tahu itu semua disebabkan ia tidak punya guna. Maka ia memikirkan, kalau ia mempunyai senjata mustika, pedang atau golok, tentulah ia bisa perbaiki kehormatannya yang telah ternoda itu. Hatinya jadi semakin terdesak kapan ia ingat segera juga ia bakal menghadapi Kwee Ceng dan Oey Yong, maka disaat terdesak itu, dengan matimatian dan dengan diam-diam ia naik ke puncak, untuk mencuri salah satu senjata. Apa lacur, ia justru kepergok Kwee Ceng dan Oey Yong sekali dan ia dirobuhkan tanpa berdaya.

Mendengar keterangan itu, Kwee Ceng berpikir, "Tempat ini tempat keramat, pasti musuh tidak bakal akan naik ke atas. Tetapi juga tidak ada bakal jalannya untuk turun, cara bagaimana aku bisa lolos dari sini?"

Selagi ia berpikir keras itu, Kwee Ceng mendengar suara kawannya: "Engko Ceng, coba kau masuk ke dalam dan melihatnya."

"Tapi marilah aku periksa dulu lukamu," berkata si pemuda. Ia lantas mencari cabang kering, untuk membikin obor, sesudah mana ia buka baju si nona, guna melihat lukanya. Di kedua pundak yang putih dan halus ada tapak dari lima jari tangan, tapak yang hitam. Luka itu bukannya enteng, maka syukur, si nona terlindung baju lapisnya itu.

Kwee Ceng menjadi bingung. Bagaimana ia dapat mengobati luka ini? Ia ingat luka gurunya disebabkan hajaran Kam Mo Kang dari Auwyang Hong. Luka gurunya itu dan luka Oey Yong ini sama hebatnya.

Gurunya tertolong karena ketangguhan tubuhnya dan Oey Yong karena baju lapisnya.

Tengah si anak muda ini menjublak, Khiu Cian Lie menperdengarkan suaranya pula: "Eh, bocah, omonganmu barusan apa omongan angin busuk belaka? Kenapa kau tidak lekas-lekas membebaskan kakekmu dari totokanmu?"

Kwee Ceng tidak dengar itu. Ia masih berdiam saja.

Adalah Oey Yong yang mendengarnya.

"Eh, engko tolol, kenapa kau nampaknya gelisah?" berkata si nona tertawa. "Kau bebaskanlah tua bangka itu!"

Baru sekarang Kwee Ceng mendusin. Ia menotok orang tua itu di jalan darah thian-kut-hiat, dengan begitu, lenyaplah rasa gatalnya Khiu Cian Lie, tetapi karena jalan darah im-touw-hiat masih tertutup, ia tetap rebah di tanah.

Kwee Ceng meninggalkan orang tua ini. Ia pergi mencari cabang cenara yang panjang dua kaki, yang ia nyalakan sebagai obor, sembari memegangi itu, ia kata kepada Oey Yong: "Yong-jie, aku mau masuk ke dalam untuk melihat-lihat. Kau takut atau tidak?"

Oey Yong tengah merasakan panas dingin bergantian, hebat penderitaannya ini, tetapi karena khawatir Kwee Ceng nanti berduka untuknya, ia menahan diri.

"Di sini ada si tua bangka menemani aku, aku takut apa?" katanya, tertawa. "Kau pergilah!"

Dengan lantas Kwee Ceng bertindak pergi. Ia berlaku hati-hati. Sesudah jalan melewati dua tikungan, ia tiba di depan mulut gua yang besar. Jadi di dalam gua itu ada sebuah guanya lagi. Bahkan gua ini lebih luas lima lipat daripada yang di luar. Kalau yang di luar tadi ada bekas-bekasnya di gali, gua ini wajar.

Di dalam situ ada terdapat duapuluh lebih rangka tulang-belulang, dengan pelbagai sikapnya juga, ada yang duduk, ada yang rebah atau tidur. Di sisi setiap rangka itu ada terletak senjata seperti golok, senjata rahasia, perabaot bersantap, juga rupa-rupa barang permata. Kwee Ceng mengawasi itu semua. Jadi benar keterangannya Khiu Cian Lie tadi. Ia kata dalam hatinya, "Beberapa puluh pangcu ini, dulu harinya semua gagah perkasa, tapi sekarang semua tinggal tulang-belulangannya, semua tinggal di sini dalam kesunyian...."

Pemuda ini bukan seorang loba, melihat semua senjata dan permata itu, tidak pernah timbul keserakahannya, ia tidak menghiraukan itu, ia hanya memikirkan Oey Yong. Sesudah melihat-lihat sekian lama, ia memikir untuk keluar lagi. Atau mendadak ia melihat rangka yang terakhir, di tangan siapa masih tercekak sebuah kotak besi yang nampaknya ada suratnya. Ia lantas menghampirkan, ia menyulahi dengan obornya.

"Rahasia memukul pecah bangsa Kim," demikian ia membaca surat itu, yang diukir di tutup kotak atau peti besi kecil itu. Maka tercekatlah hatinya. Segera ia ingat. "Bukankah ini surat wasiatnya Gak Bu Bok?" Maka ia mengulurkan tangannya, mengambil kotak itu. Begitu menyentuh, dengan bersuara, tangan itu menyambar.

Kwee Ceng kaget sekali, syukur ia keburu lompat mundur.

Gagal menyambar, tangan itu jatuh ke tanah, berkumpul menjadi satu.

Dengan membawa kotak itu, Kwee Ceng lari keluar. Ia segera nancap obornya di tanah, ia lantas memondong Oey Yong, untuk dikasih bangun, setelah mana, di depan si nona ia membuka tutupnya kotak.

"Aku menemui ini," ia memberitahukan.

Isi peti besi itu ada dua jilid buku tulisan tangan, satu tebal, yang lain tipis.

Kwee Ceng mengambil lebih dulu yang tebal. Nyatanya itu ada salinan Han See Tiong atas pelbagai laporan atau usulnya Gak Hui yang dihanturkan kepada rajanya, ada syair dan lainnya buah kalam jenderal gagah perkasa dan setia itu, bunyinya pun penuh dengan penguraian kesetiaan dan semangat kegagahan. Maka ia menjadi sangat kagum, hingga ia menghela napas. Yang paling menawan hati ialah Gak Hui tidak pernah melupakan rakyat.

Oey Yong pun kagum sekali.

"Nah, coba periksa buku yang satunya," kemudian Oey Yong minta.

Kwee Ceng menurut, ketika ia melihatnya, lantas ia menjadi sangat girang.

"Ini dia ilmu perang yang ditulis sendiri oleh Gak Bu Bok!" katanya berseru. "Dan inilah buku yang Wanyen Lih si bangsat senantiasa ingat sekalipun di dalam

mimpinya! Sungguh Thian murah, kitab ini tidak sampai jatuh di dalam tangannya jahanam itu..."

Ketika anak muda ini membuka halaman yang pertama, ia lantas membaca delapanbelas huruf besar, yang artinya: "Mengutamakan pemilihan - Rajin berlatih - Adil dalam persenan dan hukuman - Jelas dengan perintah - Keras dengan tata tertib - Bersama-sama senang dan susah" Jadi inilah pokok untuk memilih punggawa atau serdadu, untuk mendidik dan mengatur tentara.

Selagi Kwee Ceng hendak membalik lainnya, tiba-tiba ia mendengar berhentinya cacian orang-orang Tiat Ciang Pang, yang tadinya terdengar sekarang hanyalah suara angin.

Berdua Oey Yong dan si anak muda memasang kuping. Mereka heran bukan main.

Tidak antara lama barulah terdengar suara lainnya. Itulah suara seperti sa-sus atau sar-ser, perlahan tetapi berisik ramai. Ketika Kieu Cian Lie mendengar itu, ia lantas mengeluh berulang-ulang, dengan suara sedih, ia berkata: "Bocah-bocah, hari ini jiwa kakekmu dihabiskan di tangan kamu..."

Kwee Ceng tidak meladeni orang tua itu, ia lompat keluar, tiba di mulut gua, setelah melihat ke bawah, ia menjadi kaget sekali. Mulanya ia tercengang. Baru sekarang ia mengerti bunyi suara yang luar biasa itu. Di antara sinar rembulan terlihat ribuan atau puluhan ribu ular berbisa lagi merayap naik ke atas puncak, semua sambil mengangkat kepala dan mengulur, mengulur-uletkan lidahnya!

"Mereka tidak berani memasuki tempat keramat ini, sekarang mereka menyerang dengan ular," kata Kwee

Ceng dalam hatinya. Tidak ayal lagi, ia lari ke dalam untuk memodong Oey Yong.

Khiu Cian Lie melihat perbuatan si anak muda, lantas ia mementang bacotnya mencaci.

Kwee Ceng tidak mau melayani tukang membual itu, hanya ketika ia lewat di sampingnya, ia mendupak pinggang orang dua kali. Dengan itu ia membebaskan totokan di jalan darah im-touw-hiat. Habis itu, dengan membawa kotak besinya, ia merayap naik ke atas puncak sekali.

Gua itu berada di tekukan yang kedua, untuk tiba di puncak tertinggi, jaraknya masih lagi beberapa puluh tombak. Kwee Ceng tidak menghiraukan itu, ia membesarkan hatinya, ia mengerahkan tenaganya, ia mengeluarkan kepandaianya marayap naik. Ketika akhirnya ia tiba di atas, tempo ia melongok ke bawah, ia mendapatkan rombongan ular itu telah masuk ke dalam gua. Ia tidak memikirkan lagi Khiu Cian Lie, yang ia percaya, sebagai orang Tiat Ciang Pang, tentu tahu ilmu untuk mengusir atau membinasakan ular.

Begitu lekas ia sudah merebahkan Oey Yong, Kwee Ceng lantas berpikir keras. Ia memikirkan dengan cara bagaimana ia dapat menolong nona itu dari makhluk marayap yang jahat itu. Ia sendiri tidak takut. Ia sudah makan darah ular dan ular takut kepadanya.

"Kau nyalakan api dulu," berkata Oey Yong, yang dapat menerka kesulitannya si anak muda. "Bikinlah api itu mengurung mengelilingi kita."

"Ah, benar tolol!" berseru Kwee Ceng. "Kenapa aku tidak dapat memikirkan itu?"

Ia lantas mengumpulkan cabang kering, ia menumpuk itu mengelilingi Oey Yong dan dirinya. Ia bekerja cepat. Lantas ia menyulut api di kedua tempat, di sama tengah, agar api itu memakan masing-masing kedua jurusan. Selama itu tidak terdengar apa-apa. Maka tak terkira kagetnya waktu tahu-tahu sejumlah ular, yang menjadi seperti pelopor sudah muncul di depan mereka. Dalam kagetnya ia mengeluh, tetapi ia tidak menjadi menjublak karenanya. Dengan sebat ia sambar Oey Yong untuk dipanggul.

Oey Yong terkejut melihat ular muncul begitu banyak, tetapi yang hebat untuknya ialah baunya yang amis sekali, hingga ia lantas merasa mual, hampir ia muntah-muntah. Dengan lantas ia menutup rapat kedua matanya. Itu waktu, ia merasakan sakit di dadanya. Inilah sebab Kwee Ceng berlompatan ke sana ke mari sambil mulutnya tak hentinya berseru menggebah ular itu. Lama-lama, ia menjadi pusing, ia seperti luka akan diri sendiri. Ia baru sadar ketika hidungnya dapat mencium bau harum. Maka ia lekas membuka pula matanya. Segera ia melihat berkelebatnya satu sinar merah. Untuknya girangnya, ia mengenali hiat-niauw, burung apinya, yang terbang datang dari arah timur.

Tadi burung itu terbang karena ia lantas mencium bau ular, maka ia pergi untuk memuasi nafsu daharnya, sekarang ia melihat cahaya api, dia terbang dengan niatan mandi, maka tepat sekali datangnya itu selagi majikannya terancam bahaya.

Mendapatkan datangnya burung itu, semua ular lantas berdiam, tidak ada yang berani berkutik, maka beberapa diantaranya lantas dipatuk dan dimakan. Habis itu, burung itu terus mandi api, akan kesudahannya terbang menclok di pundak si nona.

Dua-dua Oey Yong dan Kwee Ceng menjadi girang sekali.

"Sekarang kita tidak takuti ular!" berkata si anak muda gembira. "Sekarang kita mesti mencari jalan untuk lolos dari puncak ini, bagaimana?"

Oey Yong terus berpikir. Nyata ia lantas mendapat jalan.

"Hiat-niauw bisa naik ke mari, kalau dia dapat kenapa rajawali kita tidak?" demikian katanya. "Gak Bu Bok bernama Hui, aliasnya yaitu Peng Kie, maka kalau sekarang kita memakai Tiauw Kie, mustahil tidak dapat. Bukankah itu bagus?"

Kwee Ceng tidak mengerti.

"Apa itu Tiauw Kie?" ia menanya.

Nama Hui dari Gak Bu Bok berarti "terbang", dan aliasnya itu, Peng Kie, berarti "garuda angkat". Oey Yong menyebutnya "Tiauw Kie" itu berarti "rajawali angkat". Si anak muda memikirkan itu, di dalam waktu pendek, ia tidak menangkap maksudnya si nona.

Oey Yong tengah merasakan sakit tetapi ia menahan itu, ia menyahuti: "Kita suruh rajawali kita membawa kita terbang pergi dari sini....!"

Kwee Ceng berjingkrak.

"Benar!" ia berseru. "Itu pun bagus! Nanti aku panggil si rajawali!"

Tidak ayal lagi pemuda ini duduk bersila, untuk bersemadhi, guna mengumpulkan tenaga dalamnya, kemudian baru ia mengasih dengar siulannya yang

keras dan panjang, yang mengalun jauh. Inilah ilmu semadhi yang dulu hari ma Giok mengajarkan kepadanya. Setelah memahamkan Kiu Im Cin-keng, ia memperoleh kemajuan yang luar biasa. Jarak di antara puncak dan kaki gunung ada beberapa lie, tetapi begitu siulan mendengung, burung mereka dapat mendengarnya, kedua burung itu lantas terbang mencari mereka. Maka di lain saat, berkumpullah mereka, burung dan manusia - kedua burung itu berdiri di depan si muda-mudi.

Kwee Ceng membantu Oey Yong membuka baju lapisnya, terus ia membantu si nona mendekam di punggungnya rajawali yang betina. Karena khawatir nona itu memegang kurang keras, ia pun mengikatnya. Sesudah beres, baru ia mendekam di punggung rajawali yang jantan. Akhirnya, ia mengasih dengar siulannya.

Kedua burung itu mengerti orang, keduanya lantas membuka sayapnya masing-masing untuk terbang.

Mulanya hatinya pemuda dan pemudi itu kebat-kebit, tapi tak lama, mereka menjadi tabah. Mereka dapat mendekam dengan tenang di punggung burungnya itu. Bahkan si nona yang tetap bersifat kekanak-kanakan, lupa pada sakitnya. Ia ingin mempertontonkan diri di depan Kiu Cian Lie si tua bangka, maka ia mengutik leher burungnya, menyuruh si burung terbang ke arah gua.

Burung itu mengerti, benar-benar ia terbang ke muka gua. Di sana terlihat si tukang membual lagi rebot menggebah ular. Dia pun lantas melihat burung membawa orang terbang dan mengenali si nona. Ia kaget, ia heran, ia menjadi sangat kagum. Ia lantas memanggil: " Nona yang baik, kau bawalah juga aku

pergi! Kalau adikku melihat aku, maka aku si tua bangka tidak bakal dapat hidup lebih lama pula...!"

Bab 60. Wanita dari Rawa Lumpur Hitam

Oey Yong mendengar permintaan itu, ia tertawa.

"Burungku ini tidak dapat menggendong dua orang!" ia riang gembira. "Kamu bersaudara kandung, kau baiklah minta ampun pada saudaramu itu!" Dan ia menepuk burungnya, menyuruhnya si burung terbang terus.

Melihat orang hendak pergi, timbullah hati jahat si orang tua.

"Nona yang baik," ia berseru, "Kau lihatlah permainanku ini, menarik hati atau tidak?"

Oey Yong tertarik, ia memutar balik burungnya untuk datang mendekati.

Khiu Cian Lie menanti sampai orang telah datang cukup dekat, mendadak ia berlompat menubruk, memegang erat-erat pada si nona, hingga di lain saat, mereka telah berada bersama di punggung rajawali itu. Ia tidak memperdulikan nona itu kaget.

Orang tua itu menjadi nekat. Ketika ular masuk ke dalam gua, ia mengusirnya. Untuk itu, ia pergi sampai di luar gua. Di sini ia dapat dilihat oleh orang-orang Tiat Ciang Pang. Itu berarti keputusan mati untuknya. Ia telah memasuki tempat keramat dan terlarang. Jangan kata ia, sekalipun pangcu sendiri, apabila tanpa sebab dia masuk ke situ, dia bagian mati. Maka itu, ingin ia dapat lolos.

Burung rajawali betina itu benar-benar tidak kuat membawa dua orang. Dia terbang tetapi dia bukan maju jauh, dia turun ke bawah, cuma dengan menggeraki kedua sayapnya dengan sepenuhnya tenaga, baru ia dapat memperlambat turunnya itu. Dia tetap turun.....

Khiu Cian Lie memegang erat-erat kepada Oey Yong. Syukur dia ini diikat tubuhnya, kalau tidak tentulah telah terlepas pegangannya pada burungnya itu.

Burung betina itu mengasih dengar suaranya berulang-ulang. Yang jantan mendengar itu, dia hendak menolongi, tetapi bagaimana?

Orang-orang Tiat Ciang Pang lantas dapat melihat peristiwa luar biasa itu. Mereka heran dan kaget, semua mengawasi dengan mata terbuka dan mulut menganga, tidak ada yang bersuara.

Disaat Oey Yong terancam bahaya itu, tiba-tiba satu sinar merah berkelebat di dekatnya. Itulah hiat-niauw, si burung api, yang menyambar dari belakang gunung. Sebab tadi ia terbang mengikuti majikannya. Dan burung ini menyambar matanya Khiu Cian Lie.

Dalam keadaannya itu, orang she Khiu itu tidak dapat membela diri. Ia juga tidak menyangka sama sekali sang burung bakal menghajar matanya. Ia kaget dan kesakitan, lupa kepada pegagannya kepada tubuh Oey Yong, ia mengucak matanya. Tepat ia mengucak matanya, tepat terlepas pegangannya, maka sia-sialah segala dayanya pula, tubuhnya lantas terpelanting jatuh. Maka dilain saat terdengarlah suara hebat dan menyayatkan hati datangnya dari lembah. Di lain saat, burung rajawali telah dapat terbang pula seperti biasa

bersama nona majikannya itu, mendekati burung yang jantan, untuk terbang berendeng.

Selagi mendekati kaki gunung, Kwee Ceng mengasih dengar siulannya yang nyaring, untuk memanggil kudanya. Ia sekarang berlega hati, sedang tadi ia kagetnya bukan main, takutnya tak terkira, sebab ia tak berdaya untuk menolongi kekasihnya. Oey Yong sendiri tidak kurang takutnya, hingga ia menyesal yang dirinya kena diperdayakan orang tua yang sudah nekat itu.

Kuda merah itu mendengar panggilannya, dia lari mengikuti, di darat, burung di udara.

Kwee Ceng merasa ia sudah terbang kira-kira tujuh puluh lie, lantas ia memberi tanda kepada burungnya berdua untuk berhenti terbang, untuk turun ke tanah. Ia berkhawatir untuk Oey Yong, yang diam mendekam saja di punggung burungnya itu. Ketika ia memeriksa, benarlah si nona pingsan. Maka lekas-lekas ia menguruti, untuk membikin darahnya jalan seperti biasa.

Selang sekian lama, barulah si nona mendusin.

Ketika itu awan gelap, hingga si putri malam kena ketutupan. Kwee Ceng bingung juga. Sambil memeluki Oey Yong, ia memandang ke sekelilingnya. Ia berada di tengah tegalan, yang gelap.

Di situ terlihat tempat untuk memernahkan diri. Karena terpaksa, kemudian ia berjalan juga. Dia menerjang rumput yang tinggi sebatas dengkul. Sudah begitu, saban-saban duri pohon menusuk betisnya. Ia merasa sakit tetapi tak ia menghiraukannya. Ia jalan terus.

Secara begini, ia jalan perlahan sekali. Jagat gelap, jalanan tak kelihatan. Itulah hebat. Hatinya berdebaran, ia khawatir nanti kejablos di liang atau jurang....

Sesudah menderita sepejalan kira dua lie, mendadak Kwee Ceng melihat satu bintang besar, munculnya dari sebelah kiri. Rendah bintang itu, seperti di ujung langit, cahaya berkelak-kelik. Ia mengawasi, niatnya untuk mengenali arah tujuan. Karena ini ia lalu dapat melihat tegas, itulah bukan bintang hanya api.

"Ada api tentu ada rumah orang," pikirnya. Maka ia menjadi mendapat hati. Maka ia berjalan terus, tindakannya lebar menuju ke arah api itu.

Ia telah jalan kira satu lie, lalu ia tiba di suatu tempat, di mana ada banyak pohon. Sekarang ternyata, api terlihat dari antara pepohonan. Setelah masuk ke rimba, jalanannya tak lurus lagi. Jalanan kecil itu berliku-liku. Mendadak ia kehilangan api itu.

Kwee Ceng tidak putus asa. Ia lompat naik ke atas sebuah pohon. Dari situ, ia melihat ke bawah. Ia mendapat kenyataan ia telah melewati api itu, yang sekarang berada di sebelah belakangnya. Ia turun, ia menuju balik. Kembali ia kehilangan api itu. Ia menjadi heran setelah ia mengalami kejadian itu dua tiga kali. Ia merasakan kepalanya pusing dan matanya seperti kabur. Terus ia tidak dapat mendekati api itu. Kudanya serta tiga ekor burungnya, entah ada di mana.

Karena jengkel, Kwee Ceng ingin jalan di atas pohon saja. Tapi ini sukar dilakukan. Rimba itu gelap dan ia mesti memodong-mondong Oey Yong. Ia juga khawatir nanti kejablok atau si nona kena kelanggar cabang-cabang pohon, yang dapat melukakannya.

Untung ia sabar, ia tidak menjadi putus asa. Ia beristirahat sebentar, lantas ia berjalan pula.

Oey Yong terluka dan tubuhnya lemah, tetapi dasar cerdik, otaknya berjalan. Ia melihat bagaimana ia dibawa putar kayun oleh Kwee ceng, dengan perlahan-lahan ia mulai mengerti jalan di dalam rimba itu. Ia menggunai otaknya, meramkan matanya.

"Engko Ceng," katanya kemudian, "Jalan ke kanan, ke samping,"

Girang si anak muda mendengar orang dapat berbicara.

"Ah, Yong-jie, kau baik?" tanyanya.

Nona itu menyahuti tetapi tidak tegas.

Kwee Ceng menurut. Ia maju ke kanan, lalu nyamping.

Oey Yong mengingat-ingat. Setelah tujuhbelas tindak, ia berkata pula: "Engko Ceng, jalan ke kiri, delapan tindak."

Kwee Ceng menurut.

"Sekarang ke kanan lagi, nyamping, tigabelas tindak."

Kwee Ceng menurut pula.

Kali ini mereka berjalan dengan si anak muda mengikuti petunjuk dari si nona. Oey Yong sudah lantas dapat menduga, jalanan bukan jalanan wajar, hanya buatan manusia. Dia adalah anak gadisnya Oey Yok Su, dan ia telah mendapatkan separuh lebih

warisan ayahnya itu mengenai jalan rahasia. Maka juga, meskipun ia meram, ia seperti bisa melihat tegas jalanan di dalam rimba itu.

Demikian mereka jalan sana jalan sini, maju dan mundur. Akhirnya, dengan lekas, mereka menghadapi api tadi. Kwee Ceng girang hingga ia lantas membuka tindakan lebar untuk berlari.

"Jangan kesusu!" Oey Yong mencegah.

Tapi Kwee Ceng sudah berlari.

Mendadak anak muda itu berkoak, karena kedua kakinya sudah menginjak lumpur, bahkan kaki itu lantas terpendam dalam sebatas dengkul. Syukur ia lihay, dengan segera ia menggenjot diri dengan ilmunya ringan tubuh, untuk berlompat mundur. Ketika ia kembali ke tanah kering, hidungnya mencium bau lumpur itu. Ia berdiri diam dan mengawasi. Cahaya api itu membantu kepadanya. Ia menampak ada kabut putih di depannya itu, di situ ada sebuah rumah dengan dua ruang. Api keluar dari rumah itu, ialah rumah atap.

"Kami ada orang pelancongan!" Kwee Ceng lantas berkata, "Kami pun mendapat sakit berat, maka itu kami minta tuan rumah sukalah berlaku murah dengan mengijinkan kami menumpang beristirahat seraya meminta air hangat."

Di dalam malam yang sunyi itu, suara Kwee Ceng cukup keras, akan tetapi sampai sekian lama, ia tidak memperoleh jawaban, dari itu ia lekas berbicara pula menyebutkan permintaannya itu untuk menumpang singgah.

Lagi-lagi tidak ada penyahutan.

Ketika lewat sekian waktu, Kwee Ceng mengulangi permintaannya untuk ketiga kalinya, baru ia mendapat jawaban dari seorang perempuan, katanya: "Kamu telah dapat tiba di sini, sudah tentu kamu mempunyai juga kepandaian untuk masuk ke dalam rumahku ini. Mustahil aku mesti keluar menyambut kamu?"

Suara itu tawar sekali, terang orang tidak sudi kedatangan tamu.

Di hari-hari biasa, tidak suka Kwee Ceng mengganggu orang, lebih suka ia tidur di dalam rimba atau tempat terbuka, akan tetapi sekarang ia ada bersama Oey Yong yang lagi sakit itu, ia membutuhkan rumah. Maka dengan perlahan ia berdamai sama si nona. Ia kata rumah dikurung lumpur. Bagaimana mereka bisa menghampirkan rumah itu?

Oey Yong membuka matanya, ia mengawasi sekian lama.

"Rumah ini dibangun di tengah-tengah rawa lumpur," katanya kemudian. "Sekarang coba perhatikanlah, bukankah benar modelnya satu bundar dan satu persegi empat?"

Kwee Ceng membuka matanya lebar-lebar, lantas ia menjadi girang sekali.

"Oh, Yong-jie, bagaimana kau ketahui itu?" ia bertanya.

"Pergi kau ke belakang rumah yang bundar itu," kata Oey Yong tanpa menyahuti. "Di situ kau jalan lempang ke arah api banyaknya tiga tindak, lalu nyamping lima tindak, lalu lempang lagi tiga tindak.

Dengan lurus dan nyamping itu, kau tidak bakal salah jalan."

Kwee Ceng menurut perkataan si nona. Benarlah, setiap kakinya ditaruh, kaki itu menginjak pelatok kayu, yang dapat bergerak miring ke sana ke mari, maka siapa tak pandai ilmu enteng tubuh, pastilah ia tak dapat menaruh kakinya dan berjalan di situ. Ia jalan terus, sampai seratus sembilanbelas tindak, maka dapatlah ia jalan mutar hingga di depan rumah yang persegi empat itu. Sekarang terlihat tegas, rumah itu tanpa pintunya.

Oey Yong berbisik: "Dari sini kau berlompat, kau menaruh kaki di sebelah kiri."

Kwee Ceng menurut, sambil terus menggendong si nona, ia berlompat. Sementara itu ia heran sekali. "Semua dapat diterka Yong-jie!" katanya dalam hatinya.

Tempat di mana si anak muda menaruh kaki adalah tanah, sedang yang di sebelah kanan adalah air atau pengembang.

Berjalan di pekarangan ini, Kwee ceng masuk ke sebelah dalam. Di situ ada pintu model rembulan, yang tak ada daun pintunya.

"Masuk!" kata Oey Yong. "Tidak ada yang aneh di dalamnya."

Kwee Ceng mengangguk, terus ia berkata nyaring: "Kami orang yang tengah membuat perjalanan lancang memasuki rumah ini, harap tuan rumah suka memaafkannya," kata-katanya ini diikuti dengan tindakannya masuk ke dalam.

Sekarang Kwee Ceng melihat sebuah meja panjang, di atas mana ada ditaruh tujuh buah pelita, ditaruhnya rapi seperti bintang Pak Tauw. Di depan meja, di tanah ada berduduk seorang wanita tua, yang rambutnya telah ubanan, bajunya dari kain kasar, matanya mengawasi ke tanah di mana ada banyak lembaran bambu, dia seperti sedang memikirkan lembaran bambu itu rupanya, sampai dia tidak mau mengangkat kepalanya walaupun dia mendengar suara tetamunya.

Kwee Ceng meletaki Oey Yong di atas kursi. Ia memandang mukanya, lantas ia merasa sangat berkasihan. Wajah si nona sangat pucat dan kucal. Ia hendak membuka mulutnya, guna meminta air hangat, tetapi ia batal. Ia melihatnya si nyonya rumah tengah memusatkan perhatiannya, jadi ia khawatir mengganggu pemusatan pikiran orang itu.

Setelah dapat berduduk beberapa saat, Oey Yong pulih sedikit kesegarannya. Maka itu, ia juga dapat memperhatikan si nyonya serta lembaran-lembaran bambu yang lagi diawasi nyonya tua itu. Setiap lembaran bambu itu panjangnya kira-kira empat dim dan lebar dua hoen. Dan si nyonya agaknya berat memikirkan itu. Ia lantas mengerti hitungan apa adanya itu. Oleh ayahnya, ia telah diajari dan ia mengingatnya dengan baik.

"Lima! Duaratus tigapuluh lima!" katanya tiba-tiba.

Si nyonya terkejut, dia mengangkat kepalanya, matanya nampak tajam sekali, agaknya ia gusar. Hanya sebentar, ia mulai menghitung pula.

Kwee Ceng dan Oey Yong melihat kulit orang bersih, usianya ditaksir baru tigapuluh tujuh kira-kira,

mungkin disebabkan banyak pikir, maka rambutnya telah ubanan.

Habis menghitung, wanita tua itu tampaknya heran. Tepat hitungannya si nona tadi. Maka ia mengangkat pula kepalanya, memandang nona itu. Ia melihat tegas satu wajah muda cantik dan cantik, hanya lesu. Kemudian ia tunduk pula, akan menghitung lebih jauh.

Oey Yong mengawasi, sampai sekian lama si nyonya belum dapat memecahkan, lalu ia berkata dengan perlahan: "Duaratus duapuluh empat!"

Kembali nyonya itu terkejut. Ia lantas mengangkat kepalanya. Agaknya ia penasaran, maka ia menghitung terus. Segera juga ia mendapat jawaban, yang akur sama perkataan si nona. Maka ia berdiri dengan melempangkan pinggangnya. Sekarang ia nampak lebih nyata. Jidatnya sudah keriputan, usianya disangsikan sudah tigapuluhan, mungkin baru duapuluh lebih. Kedua matanya bersinar tajam.

"Mari ikut aku!" katanya kepada si nona, tangannya menunjuk ke dalam kamar. Ia mengambil sebuah pelita, ia membawanya itu ke dalam kamar yang ditunjuk itu.

Kwee Ceng memepayang Oey Yong untuk mengikuti. Hanya setibanya di mulut pintu, ia merandak, tidak berani ia turut masuk. Ia melihat kamar itu, yang temboknya bundar, lantainya penuh pasir, di atas pasir itu ada coretan tanda-tanda lurus dan bundar, ada pula guratan huruf-huruf thay, thian-goan dan lainnya, yang ia tidak tahu artinya. Ia takut nanti merusak itu semua.

Oey Yong melihat semua itu, ia mengerti itu adalah ilmu "Thian-goan Cie Soet" (yang mirip dengan

aljabar), maka ia menarik tongkatnya dari pinggangnya, sambil bergelendot pada Kwee Ceng, ia mencoret-coret di atas pasir itu. Ia memecahkan beberapa hitungan, yang si nyonya belum dapat menjawabnya. Maka lagi-lagi ia membuatnya nyonya itu heran.

Setelah mengawasi dengan tercengan, si nyonya menanya: "Kau siapa?"

"Itulah hitungan Thian-goan yang tidak sulit," berkata Oey Yong, yang tidak menjawab langsung, dan tanpa diminta, ia menjelaskan pokoknya hitungan itu.

Muka si nyonya menjadi pucat, tubuhnya bergoyang. Mendadak ia menjatuhkan diri di atas pasirnya, tangannya memegangi kepalanya. Kelihatannya ia berpikir keras sekali. Kemudian ia mengangkat kepalanya, lalu wajahnya menjadi terang.

"Dalam hal menghitung, kau terlebih pandai daripada aku!" katanya. "Sekarang jawab aku, bagaimana kau menghitung ini?" Dan ia menunjuki hitungannya di atas pasir.

Oey Yong mengingat baik bagaimana ayahnya mengatur Tho Hoa To hingga menjadi pulau rahasia, pulau keder yang tidak dapat dimasuki sembarang orang.

"Gampang!" sahutnya, dan ia menggurat-gurat pula di atas pasir itu.

Muka si nyonya itu menjadi pucat pula, lalu ia menghela napas.

"Aku kira inilah ciptaan sendiri, kiranya lain orang pun telah mengetahuinya," katanya masgul.

"Semua itu gampang," kata pula Oey Yong, dan ia membacanya di luar kepala. "Kau boleh coba."

Si nyonya menghitung menurut ajaran si nona dan ia berhasil!

"Semua ini mengenai pat-kwa," kata Oey Yong pula. Ia menjelaskan terlebih jauh. "Rupanya kau belum jelas dengan petanya." Terus ia menggurat-gurat lagi.

Nyonya itu menjublak, matanya terpentang, mulutnya terbuka lebar. Lantas ia terbangkit, tubuhnya nampaknya bergemetar.

"Nona, kau siapa?" akhirnya ia tanya. Tapi, sebelum ia menanti jawaban, mendadak ia menekan ulu hatinya, mukanya meringis, tanda ia menahan sakit. Dari sakunya lekas-lekas ia mengeluarkan satu peles obat, yang terisi pil warna hijau, ia mengeluarkan sebutir dan terus dimakannya. Lewat sesaat, wakahnya menjadi sedikit tenang.

"Habis sudah...!" katanya tiba-tiba, lalu ia mengucurkan air mata.

Oey Yong dan Kwee Ceng saling memandang. Mereka heran untuk sikap nyonya ini.

Tidak lama, kelihatannya si nyonya mau bicara, atau ia batal karena kupingnya lantas mendengar suara berisik yang datang dari jauh, lalu datang semakin dekat.

Kwee Ceng dan Oey Yong tahu itulah barisan pengejar dari Tiat Ciang Pang.

"Musuh atau sahabat?" tiba-tiba si nyonya tanya.

"Musuh yang lagi mengejar kami," sahut Kwee Ceng terus terang. Suara berisik itu mendekati terus.

"Tiat Ciang Pang toh?" tanya pula si nyonya.

"Benar," menjawab Kwee Ceng.

Nyonya itu memasang kupingnya lalu ia berkata: "Khiu Pangcu memimpin sendiri orang-orangnya itu," katanya sesaat kemudian. "Sebenarnya kamu ini siapa?!"

Pertanyaan ini luar biasa, saking bengisnya.

Kwee Ceng maju di depan Oey Yong, untuk menghalangi, lalu ia menjawab dengan nyaring: "Kamilah murid-muridnya Khiu Cie Sin Kay Ang Pangcu. Ini adik seperguruanku telah kena dilukai Khiu Cian Jin dari Tiat Ciang Pang, karena itu kami menyingkir ke mari, maka umpama kata cianpwee ada punya sangkutan sama Tiat Ciang Pang itu dan tak sudi menerima kami, sekarang juga kami meminta diri."

Habis berkata, pemuda ini menjura, lalu ia memegang Oey Yong, untuk dibawa pergi.

Nyonya itu tertawa tawar.

"Usia begini muda tetapi sudah keras kepala!" katanya. "Kamu dapat bertahan tetapi adikmu ini tidak, kau mengerti? Aku kira kamu siapa, tidak tahunya kamu murid-murid Ang Cit Kong. Pantas kamu lihay!"

Habis berkata, si nyonya memasang kuping. Ia mendengar suara berseru-seru orang-orang Tiat Ciang Pang itu, sebentar jauh sebentar dekat, sebentar tinggi sebentar rendah. Kemudian ia kata: "Mereka itu tidak menemui jalanan, mereka tidak dapat masuk ke mari. Umpama kata mereka toh dapat masuk, kamulah tetamu-tetamuku, kamu boleh melegakan hati. Apakah kau kira Sin....Sin... Eng Kouw dapat dibuat permainan?"

Sebenarnya dialah Sin-soan-coe Eng Kouw, si ahli hitung, tetapi mengingat si nona jauh terlebih pandai daripadanya, setelah menyebut Sin, ia tidak berani meneruskannya.

Kwee Ceng menjura, ia menghanturkan terima kasih.

Eng Kouw menghampirkan Oey Yong, ia membuka baju orang, untuk memeriksa lukanya. Ia mengerutkan keningnya, tanpa membuka suara, ia mengambil sebutir obatnya yang hijau itu, setelah melumerkan itu di air, ia mengangsurkan pada Oey Yong.

"Kau minum ini," katanya.

Oey Yong menyambut obat itu, tetapi ia bersangsi untuk meminumnya. Ia belum kenal nyonya ini.

Eng Kouw mengawasi, lalu ia tertawa dingin dan berkata: "Kau terlukakan tangan jahat Khiu Cian Jin, apakah kau masih memikirkan untuk sembuh pula? Umpama kata aku berniat mencelakakan kau, tidak perlu aku membuat begini. Inilah obat untuk menghentikan rasa sakit, kau tidak meminumnya pun tidak apa!"

Mendadak ia merampas pulang obatnya itu dan membuangnya ke tanah!

Kwee Ceng gusar melihat orang begitu kurang ajar terhadap kekasihnya.

"Adikku lagi terluka parah, mengapa kau membikin dia gusar begini macam?!" ia menegur.

"Yong-jie, mari kita pergi!"

Nyonya ini tertawa dingin pula. Ia kata: "Kamar Eng Kouw ini kecil tetapi apa kamu kira kamu dua orang muda bisa bilang pergi lantas dapat pergi dan bilang keluar lantas keluar? Hm!" Ia lantas memegang dua batang bambunya dan menghadang di ambang pintunya.

Kwee Ceng berpikir: "Tidak dapat dengan jalan halus, terpaksa aku mesti menerjang..." Maka ia berkata: "Cianpwee, maafkanlah aku!" Sembari berkata begitu, dengan gerakannya Hang Liong Yu Hui ia nerobos keluar. Ia menggunai setengah tenaganya karena ia khawatir nyonya itu tidak dapat mempertahankan diri. Ia pun tidak berniat melukakan nyonya itu.

Atas datangnya terangan, si nyonya berkelit, tangan kirinya berbareng menolak dengan enteng, dengan begitu gampang saja ia mengasih lewat serangan itu.

Kwee Ceng menjadi heran sekali. Inilah ia tidak menyangka. Ia pun kaget karena tanpa perlawanan tubuhnya terjerunuk. Syukur ia bisa lantas mempertahankan diri.

Melihat demikian, si nyonya juga nampaknya heran. Ia tidak menyangka si anak muda bisa menahan diri hingga sampai jatuh ngusruk. Maka berserulah dia: "Ha, bocah, rupanya kau telah mewariskan semua kepandaian gurumu!" Ia lantas mengggunai bambunya menotok jalan darah kiok-tek-hiat di sambungan tangan si anak muda.

Kwee Ceng melihat totokan itu, yang berbahaya, ia membebaskan diri dengan satu jurus lain dari Hang Liong Sip-pat Ciang juga. Sekarang ia mengerti ilmu silat si nyonya adalah dari pihak lunak. Karena ini, ia tidak berani alpa. Beberapa kali ia diserang secara berbahaya. Syukur ia telah mendapatkan ajaran Pek Thong, kedua tangannya dapat memecah diri, maka selalu ia lolos dari ancaman itu.

Selang beberapa jurus, Kwee Ceng kena terdesak dua tindak. Karena terancam, ia menjadi terpaksa. Maka ia lantas membalas menyerang dengan "Siang liong chio cu", atau "Sepasang naga merebut mustika". Inilah ajaran dari Ang Cit Kong yang ia peroleh semasa si Poo-eng, di dalam rumah abu keluarga Lauw.

Nyonya itu terkejut atas serangan itu, diwaktu berkelit, ia sampai mengeluarkan seruan. Walaupun ia gesit, kali ini ia tidak dapat meloloskan diri sepenuhnya. Ia bebas dari tinju kanan yang lurus tetapi ia tidak dapat menyingkir dari serangan tangan kiri. Maka pundak kanannya kena tertekan tangan kiri si anak muda. Kwee Ceng tidak mengggunai tenaga, sebab ia tahu, umpama si nyonya terbentur, tubuhnya bakal terlempar menabrak rumah dan rumah atapnya itu bisa roboh. Tapi juga dugaan si anak muda meleset. Ketika tangannya mengenai pundak orang, tangan itu seperti mengenai benda yang licin, yang terus meluncur lewat. Untuk kagetnya, tubuh si nyonya seperti tertegar dan dua batang bambunya

dilemparkan ke tanah. Ia mengira nyonya itu terkena hebat, lekas-lekas ia menahan tangannya itu.

Nyatanya Eng Kouw menggunai tipu. Selagi si anak muda menarik pulang tangannya, sebab sekali ia membalas menyerang. Lima jarinya menusuk ke dada, di mana ada dua jalan darah sin-hong dan giok-sie.

Kwee Ceng terdesak, ia lantas berkelit, terus kedua tangannya dipakai menolak seperti tadi.

Itulah serangan membalas yang hebat. Si nyonya mengetahui itu, maka kembali ia membebaskan diri seperti tadi. Nyata ia telah menggunai "Nie-ciu Kang", ialah ilmu silat si Lindung.

Sampai di situ, keduanya sama-sama berlompat mundur dan sama-sama bersiaga. Mereka telah menginsyafi lihaynya masing-masing. Kwee Ceng berpikir: "Aneh ilmu silat si nyonya ini. Dengan dia tidak bisa dihajar, bukankah tinggal aku sendiri yang setiap saat bisa diserang olehnya?" Dan si nyonya kata di dalam hatinya: "Ini anak masih muda sekali, cara bagaimana dia sudah jadi begini lihay?. Di sini aku telah bersembunyi sepuluh tahun lebih, aku telah mendapatkan ilmu yang luar biasa, aku memikirkan aku bisa menjagoi, hingga tak lama lagi, aku bisa pergi untuk menuntut balas, siapa tahu, bocah bau susu ini pun aku masih belum bisa merobohkannya.... Tidakkah ini berarti sia-sia belaka aku menyiksa diri sepuluh tahun lebih. Bagaimana aku bisa nanti membalas sakit hatiku itu?" Ingat begini, ia menjadi berduka, tanpa merasa, matanya menjadi merah, air matanya lantas mengalir turun....

Kwee Ceng berhati mulia, ia mengira si nyonya telah terhajar keras olehnya, ia lantas berkata: "Maaf, cianpwee, aku yang muda berbuat kurang ajar

terhadapmu, tetapi inilah bukan disengaja. Sekarang aku minta suka lah cianpwee mengijinkan kami berlalu..."

Eng Kouw mendapatkan sambil bicara si anak muda itu saban-saban melirik si nona, agaknya ia sangat menyayang dan memperhatikan, melihat begitu, ia jadi ingat akan nasibnya sendiri yang tidak beruntung, yang terpisah jauh dari kekasihnya, yang tidak mempunyai harapan akan dapat berkumpul pula. Kapan ia ingat akan nasibnya, mendadak timbul rasa julesnya. Maka ia kata dengan dingin: "Anak perempuan ini telah terkena tangan beracun Ngo Tok Sin-ciang dari Khiu Cian Jin, paling lama ia hidup hanya tiga hari, perlu apa kau masih menyayangi dan melindunginya?"

Mendengar itu, Kwee Ceng kaget sekali, lekas-lekas ia menoleh kepada Oey Yong. Ia melihat muka si nona seperti ditawangi sinar guram. Dengan lantasi ia lompat kepada kekasihnya itu.

"Yong-jie, bagaimana kau rasa?" ia menanya, suaranya menggetar.

Oey Yong merasai dada dan perutnya panas, sebaliknya kaki tangannya dingin. Ia menyahuti: "Engko Ceng, selama tiga hari ini, jangan kau meninggalkan aku pergi sekalipun cuma setindak. Dapatkah?"

"Setengah tindak juga aku tidak akan tinggalkan kau..." menjawab si anak muda cepat sedang hatinya mencelos. Rupanya si nona telah mendengar perkataannya si nyonya tua itu.

"Sekalipun tidak berpisah setengah tindak, temponya cuma lagi tigapuluh enam jam...! berkata si nyonya dingin.

Kwee Ceng mengangkat kepalanya, memandang nyonya itu. Ia tidak bisa berbuat lain daripada menunjuk roman minta dikasihani, ialah agar nyonya itu jangan mengeluarkan kata-kata yang dapat melukai hatinya Oey Yong....

Sebenarnya Eng Kouw masih hendak memuasi kejelusannya ketika ia menampak roman si anak muda ang lesu itu, ia lantas berpikir: "Adakah Thian mengirim dua orang ini ke mari untuk aku membalas sakit hatiku ini?" Ia mengangkat kepalanya, memandang langit. "Oh, Thian, Thian...." keluhnya.

Justru itu di luar terdengar pula suara berisik dari orang-orang Khiu Cian Jin, rupanya mereka masih mencari di sekitar situ dan sekarang kembali mendekati rumah yang dikurung dengan rawa lumpur, yang pepohonannya merupakan rahasia keder. Terang mereka menyangka si muda-mudi berada di dalam rumah tetapi mereka tidak berdaya untuk memasukinya.

Lewat lagi sesaat dari arah rimba terdengarlah suaranya Khiu Cian Jin, si ketua Tiat Ciang Pang: "Sin-soan-coe Eng Kouw, Kiu Tiat Ciang mohon bertemu denganmu!"

Suara itu datang dengan melawan angin tetapi karena dikeluarkannya dengan bantuan tenaga dalam yang mahir, terdengarnya terang sekali.

Eng Kouw bertindak ke jendela. Ia pun mengempor tenaga dalamnya. Ia menyahuti dengan suara yang panjang: "Aku ini biasanya tidak menerima kunjungan

orang luar. Apakah kau tidak ketahui bahwa siapa datang ke tempatku ini, rawa lumpur hitam, dialah bagiannya mati, tidak bagian hidupnya?!"

Di sana terdengar pula suaranya Khiu Cian Jin: "Ada dua orang muda, satu pria dan satu wanita, masuk ke dalam rawa lumpur hitam kau ini, maka aku minta suka kau menyerahkan mereka padaku!"

"Siapakah yang dapat masuk ke dalam rawa lumpur hitamku ini?" berkata Eng Kouw. "Sekarang ini ada tengah malam buta rata, maka janganlah kau mengganggu tidur orang yang nyenyak!"

"Baiklah kalau begitu!" terdengar lagi suara Khiu Cian Jin. "Jangan kau berkecil hati!"

Suara itu bernada tak berani memandang enteng kepada si nyonya. Habis itu terdengarlah suara berisik yang pergi jauh.

Eng Kouw berpaling pada Kwee Ceng. "Kau ingin menolong adikmu ini atau tidak?" ia tanya.

Kwee Ceng melengak, lalu ia menjatuhkan dirinya berlutut.

"Jikalau locianpwee suka menolong..." katanya.

"Locianpwee!" kata si nyonya, bengis. "Apakah aku sudah tua?"

"Tidak, tidak terlalu tua," sahut Kwee Ceng cepat.

Sinar matanya Eng Kouw berpindah dari si anak muda ke jendela, dari mulutnya terdengar kata-kata ini: "Tidak terlalu tua...Hm, itu artinya sudah tua...!"

Kwee Ceng menjadi bingung. Rupanya perkataannya itu telah menyinggung si nyonya. Ia tidak tahu mesti membilang apa.

Eng Kouw menoleh pula. Sekarang ia melihat kepala orang berkeringatan.

"Kalau orangku itu dapat menyayangi aku satu persepuluh saja dari si bocah tolol ini," pikirnya. "Ah, tidakkah sia-sia belaka hidupku ini..." Lalu ia bersenandung dengan perlahan:

"Empat buah perkakas tenun...maka tenunan burung wanyoh bakal terbang berpasangan....Sayang, belum lagi tua tetapi kepala sudah putih.... Gelombang musim semi, rumput hijau, di musim dingin di dalam tempat yang tersembunyi, saling berhadapan mandi baju merah....."

Mendengar itu Kwee Ceng heran.

"Ah, rasanya aku kenal syair ini..." pikirnya. Tapi ia tidak ingat, siapa pernah membacakan itu. Itulah bukannya Cu Cong, gurunya yang nomor dua dan juga bukan Oey Yong. Maka dengan perlahan, ia menanya si nona: "Yong-jie, siapakah yang mengarang syair ini? Apakah artinya itu?"

Si nona menggeleng kepala.

"Aku mendengar ini baru untuk pertama kali," sahutnya. "aku tidak tahu siapa pengarangnya. Sayang belum tua tetapi kepala sudah putih...Sungguh suatu kata-kata yang bagus!"

Kwee Ceng masgul, sudah ia tidak ingat, Oey Yong pun tidak tahu, sedang si nona terpelajar, luas pengetahuannya. Pikirnya: "Syair bukan buatan Oey

Yong, tentu bukan karya ayahnya. Habis siapakah? Toh aku ingat aku pernah mendengarnya..."

Eng Kouw pun lantas berdiam. Ia lagi memikirkan segala apa yang telah berlalu. Ia nampak sebentar bergirang sebentar berduka. Kemudian ia mengangkat kepalanya dan berkata: "Adikmu ini terhajar tangannya Kiu Tiat Ciang Pang, entah ada benda apa yang menghalanginya sehingga ia tidak mati lantas, meski begitu, tidak peduli bagaimana dia tidak bakal dapat bertahan lewat tiga hari. Ah, lukanya ini cuma ada satu orang yang dapat menolongnya..."

Kwee Ceng lagi menjublak ketika ia mendengar kata-kata terakhir itu, hatinya lantas memukul keras saking girangnya, maka ia lantas menjatuhkan diri berlutut pula di depan nyonya itu, ia mengangguk tiga kali hingga kepalanya membentur tanah. Ia lantas memohon: "Tolong loo...oh, tidak, tidak! Tolong kau menolongi adikku ini, budimu tidak nanti aku lupai..."

"Hm!" bersuara Eng Kouw, dingin. "Mana aku mempunyai kepandaian untuk menolong orang? Kalau aku pandai, mudahlah aku berdiam di ini tempat membeku menderita kesengsaraan ini..."

Kwee Ceng berdiam saja.

"Nyata kau beruntung," kemudian nyonya itu berkata pula: "Kamu telah bertemu denganku yang mengetahui tempat kediaman orang itu, dan beruntung pula, tempatnya tidak jauh, maka di dalam tempo tiga hari, kamu dapat tiba di sana...Hanyalah sukar untuk dibilang orang itu suka menolongi atau tidak."

Kwee Ceng girang bukan kepalang.

"Aku nanti meminta, memohonnya!" ia berkata. "Aku percaya tidak nanti ia tidak menolong kalau ia melihat bahaya lagi mengancam...."

"Apa itu melihat bahaya mengancam tidak menolong?" kata Eng Kouw. "Kebajikan apa kau telah berikan padanya? Kenapa dia mesti menolong kamu?"

Suara itu menggenggam kegusaran.

Kwee Ceng mengerti, ia tidak berani menyahuti.

Si nyonya bertindak ke kamar luar, di sana ia duduk di kursi, kepalanya ditunduki. Ia memegang pit, entah dia menulis apa. Habis menulis, surat-suratnya itu dilepit, lantas dibungkus rapi dengan masing-masing sepotong cita, yang terus ia jahit, kemudian ia menjahit dan menjahit lagi hingga merupakan tiga kantung. Habis itu, baru ia kembali ke kamar bundar itu.

"Sekeluarnya dari rimba ini, menyingkirlah kamu dari kepungannya Tiat Ciang Pang," ia berkata. "Kamu menuju langsung ke timur laut, terus sampai di kecamatan Tho-goan. Di sana barulah kamu membuka kantung yang putih itu. Seterusnya tindakan apa yang kamu harus lakukan, di dalam situ ada ditulis jelas. Sebelum kamu sampai di sana, ingat baik-baik, jangan kamu buka surat ini!"

Kwee Ceng girang sekali, ia menghanturkan terima kasih berulang kali. Kemudian ia menyodorkan tangannya untuk menerima kantung-kantung itu.

Eng Kouw menarik pulang tangannya.

"Tunggu dulu!" katanya. "Jikalau orang itu tidak sudi menolong, yah sudah saja, tetapi apabila dia suka

menolongi hingga adikmu ini ketolongan, aku hendak minta suatu apa."

"Budi ini mesti dibalas," berkata Kwee Ceng.
"Cianpwee menitahkan saja!"

Eng Kouw tertawa dingin ketika ia berkata: "Jikalau adikmu ini tidak binasa, maka di dalam tempo satu bulan ia mesti kembali ke mari dan di sini ia mesti tinggal bersama aku selama satu tahun!"

Kwee Ceng heran.

"Kenapa begitu?" tanyanya.

"Kenapa begitu?" balik tanya si nyonya. "Apakah sangkutannya itu sama aku? Aku cuma tanya kau, kau suka atau tidak?"

"Kau menghendaki aku mengajari kau ilmu hitung Kie-bun-sut, bukan?" Oey Yong campur bicara.
"Apakah susahnya itu? Baik, aku memberikan janjiku!"

Eng Kouw mendelik kepada si anak muda.

"Percuma jadi laki-laki, kau tak bisa melawan kecerdikan adikmu satu persepuluh!" ia mengejeknya tetapi ia menyerahkan tiga kantung kainnya itu.

Kwee Ceng menyambut. Ia melihat satu kantung putih, satu merah dan satu lagi kuning. Ia lantas menyimpan itu baik-baik. Ia memberi hormat sambil menjura tetapi Eng Kouw menyingkir, tak mau ia menerima hormat itu. Ia kata: "Tak usah kau mengucapkan terima kasih padaku, aku juga tidak sudi menerimanya. Kamu dan aku bukan sanak bukan kandung, perlu apa aku menolongi adikmu ini? Taruh kata kita bersanak, juga tak usah kau menjadi begini

bersyukur. Adalah janji kita yang mesti ditepati. Aku bilang padamu, aku menolongi adikmu untuk diriku juga. Hm, siapa tidak berbuat untuk dirinya, dia dimusnahkan Langit dan Bumi!"

Kwee Ceng heran sekali. Suara itu pun tak sedap untuk kupingnya. Oleh karena ia memang tidak pandai bicara, ia tidak tahu mesti membilang apa. Ia sekarang cuma mengingat keselamatannya Oey Yong.

Eng Kouw mengawasi pula si pemuda dengan mata mendelik.

"Kau telah bercapai lelah satu malaman," katanya. "Kau juga tentu telah lapar, maka baiklah kamu dahar bubur!"

Oey Yong sudah lantas merebahkan diri di atas pembaringan, ia beristirahat separuh pulas separuh sadar. Kwee Ceng menjagai dia di sampingnya, pikirannya tidak tentram.

Eng Kouw, yang pergi ke dalam, tak lama datang pula dengan membawa sebuah tetampan, di atas mana ada dua mangkok bubur yang masih panas, asapnya masih mengepul-ngepul. Harum bubur itu. Sebagai temannya ada daging ayam dan ikan.

Kwee Ceng lantas saja terbangun selera makannya. Ia memang sudah lapar sekali. Ia tidak menyangsikan pula si nyonya. Tadi ia mengkhawatirkan Oey Yong, ia lupa makan. Maka ia menepuk-nepuk belakang tangan kekasihnya itu.

"Yong-jie, mari dahar!" katanya.

Oey Yong membuka matanya, ia menggeleng kepala perlahan.

"Dadaku sangat sakit, aku tidak mau dahar," sahutnya.

"Hm!" Eng Kouw tertawa dingin. "Ada obat untuk melenyapkan rasa nyeri tetapi kamu bercuriga!"

Oey Yong tidak ambil peduli sindiran itu.

"Engko Ceng, mari kasih aku sebutir pil Kiu-hoa Giok-louw-wan," kata dia.

Pil itu ada pil pemberiannya Liok Seng Hong semasa di Kwie-in-chung, si nona simpan itu di dalam sakunya, ketika Ang Cit Kong dan Kwee Ceng terluka di tangan Auwyang Hong, mereka makan obat itu beberapa butir, benar obat itu tidak dapat menyembuhkan tetapi bisa menghilangkan rasa sakit.

Kwee Ceng menyahuti, ia membuka kantung si nona dan mengeluarkan obat yang diminta itu.

Ketika Oey Yong menyebutkan namanya obat, hati Eng Kouw terkesiap, begitu lekas ia melihat pil merah itu, ia kata dengan bengis: "Adakah ini Kiu-hoa Giok-louw-wan? Kasih aku lihat!"

Kwee Ceng heran mendengar suara orang demikian aseran, ia menoleh. Maka ia melihat mata si nyonya bersinar tajam. Ia menjadi lebih terheran lagi. Tapi ia menyerahkan semua sekantong obat itu.

Kapan Eng Kouw menyambutnya, ia merasakan bau harum dari obat itu menyampok hidungnya. Ia lantas merasakan tubuhnya adem. Ia mengawasi si anak muda, terus ia menanya; "Obat ini ada obat dari Tho Hoa To, darimana kamu mendapatkannya? Lekas

bilang! Lekas!" Suaranya itu bengis tetapi bengis bercampur nada sedih.

Dalam herannya, Oey Yong berpikir: "Dia hendak mempelajari ilmu Kie-bun-sut, apakah ia mempunyai hubungannya sama salah satu murid ayahku?"

Kwee Ceng sendiri sudah lantas menjawab: "Adikku ini ialah putrinya pemilik Tho Hoa To!"

Mendadak Eng Kouw berlompat berjingkrak.

"Anaknya Oey Lao Shia?!" dia berteriak. Kedua matanya lantas bersinar bengis, kedua tangannya terus dipentangkan, agaknya hendak dia menubruk si nona di depannya itu.

"Engko Ceng, kembalikan tiga kantung itu!" kata Oey Yong. "Karena dialah musuh ayahku, kita jangan menerima budinya!"

Kwee Ceng mengeluarkan kantungnya hanya ia beraya mengembalikannya. Ia bersangsi.

""Letaki, engko Ceng!" kata pula Oey Yong. "Belum tentu aku mati! Mati pun boleh apa!"

Belum pernah Kwee Ceng tidak meluluskan sesuatu kehendaknya si nona, maka ia meletaknya tiga kantung surat wasiat itu.

Eng Kouw memandang keluar jendela, perlahan terdengar keluhannya: "Oh, Thian, Thian...!" Kemudian dengan lantas ia pergi ke kamar sebelah, di sana ia membaliki tubuhnya, entah apa yang ia lakukan.

"Mari kita berangkat!" mengajak Oey Yong. "Aku sebal melihat perempuan ini!"

Belum lagi Kwee Ceng menyahuti, si nyonya sudah kembali.

"Aku hendak memperelajari ilmu Kie-bun-sut, perlunya untuk memasuki Tho Hoa To," ia berkata, "Sekarang gadisnya Oey Lao Shia ada di sini, aku menyakinkannya seratus tahun juga tidak ada gunanya. Dasar nasib, apa mau dibilang? Nah, pergilah kamu! Bawalah kantung itu!"

Ketiga kantung itu, bersama kantung obat, ia sesapkan di tangannya si anak muda. Kepada Oey Yon ia berkata: "Obat Kiu-hoa Giok-louw-wan ini untukmu ada bahayanya tidak ada faedahnya, maka janganlah kau makan pula, hanya kalau nanti kau sudah sembuh, jangan kau lupa janji kita satu tahun itu! Ayahmu telah membikin rusak seluruh penghidupanku, maka semua barang makanan di sini, lebih suka aku memberikannya anjing yang makan, tak sudi aku memberikannya kepada kamu!"

Lantas bubur dan dua rupa masakannya itu ia lemparkan keluar jendela!

Oey Yong gusar bukan kepalang, mau ia membuka mulutnya, atau mendadak ia sadar, maka ia lantas pegangi Kwee Ceng, untuk bangun berdiri. Dengan tongkatnya, ia menulis tiga baris huruf di atas pasir, setelah mana ia mengajak si anak muda itu bertindak ke luar.

Kapan ia sudah tiba di pintu luar, Kwee Ceng berpaling ke belakang, dengan begitu ia bisa melihat Eng Kouw, yang semenjak tadi berdiam saja, lagi mengawasi ke tanah, agaknya dia berdiri bengong, rupanya dia tengah menghitung.....

Sesampainya di muka rimba, Kwee Ceng menggendong Oey Yong, lalu ia bertindak pergi mengikuti jalan masuknya tadi. Selama itu, ia menutup mulut, karena pikirannya dipusatkan kepada tindakan kakinya itu supaya ia tidak salah jalan. Adalah setibanya di luar, di tempat aman, baru ia menanya si nona apa yang ditulisnya tadi.

Oey Yong tertawa.

"Aku menulis tiga macam hitungan untuknya," sahutnya. "Dia boleh memikirkan itu setengah tahun, tidak nanti dia mendapatkan jawabannya. Biarlah rambut putihnya menjadi tambah uban! Siapa suruh dia bersikap demikian kurang ajar!"

"Sebenarnya dia bermusuhan apa dengan ayahmu?"

"Aku tidak tahu. Tidak pernah aku mendengar ayah mengomonginya." Ia hening sedetik. Lantas ia menanya: "Dimasa mudanya, dia mestinya cantik sekali. Benar tidak engko Ceng?" Selagi menanya begitu, di hatinya ia menduga apa mungkin nyonya itu pernah saling menyinta dengan ayahnya...

"Biar dia cantik atau tidak," Kwee Ceng menyahut. "Dia lagi memikirkan tulisanmu itu, umpama kata dia mendadak menyesal, tidak nanti dia dapat menyusul kita."

"Entah apa dia tulis di dalam kantungnya itu?" tanya Oey Yong. "Jangan-jangan dia tidak bermaksud baik. Apakah tidak baik kita membuka dan melihatnya?"

"Jangan, jangan!" Kwee Ceng mencegah. "Biar kita turut pesannya, sampai di kecamatan Tho-goan baru kita buka..."

Oey Yong sangat terpengaruhkan keinginan tahunya, ingin ia melihatnya, tetapi Kwee Ceng tetap mencegah akhirnya ia suka mengalah.

Sementara itu tanpa terasa sang malam telah berlalu, sang fajar datang menggantikannya, Kwee Ceng naik ke atas sebuah pohon tinggi, untuk melihat kelilingan. Ia tidak melihat orang-orang Tiat Ciang Pang, maka hatinya lega. Ia lantas bersiul memanggil kuda serta burungnya, yang muncul dengan cepat. Yang datang belakangan ialah kedua burung rajawali.

"Mari kita berangkat," kata si anak muda setelah ia dan si nona sudah berada di punggung kuda mereka.

Justru itu waktu, di pinggiran rimba terdengar suara orang berseru-seru, lalu terlihat munculnya beberapa puluh orang. Merekalah orang-orang Tiat Ciang Pang, yang tak putus asa meskipun Eng Kouw telah menampik mereka, dengan terpaksa mereka menanti sambil menyembunyikan diri, baru mereka keluar setelah Kwee Ceng mengasih dengar suaranya yang nyaring memanggil kuda dan burungnya.

"Maaf, tak dapat kami menemani kamu!" berkata Kwee Ceng kepada mereka itu seraya ia mengeprak mengasih kudanya lari, maka dalam tempo yang pendek, di kuda merah meninggalkan jauh sekali kawanan pengepungannya itu.

Di waktu tengah hari, Kwee Ceng telah melalui perjalanan beberapa ratus lie, maka ia lantas berhenti di tepi jalan, di mana ada sebuah warung nasi. Di situ ia bersantap. Oey Yong lagi sakit, ia makan sedikit bubur.

Habis makan anak muda ini menanya tuan rumah tempat itu apa namanya. Ia diberi tahu bahwa ia

berada di dalam wilayah kecamatan Tho-goan, maka tidak ayal lagi ia mengeluarkan kantung putihnya, untuk dibuka dan diperiksa. Di dalam situ ada sehelai peta bumi dengan dua baris yang berbunyi: "Jalan mengikuti petunjuk dalam gambar ini. Di ujung jalanan ini ada sebuah air tumpah yang besar, di samping mana ada sebuah rumah yang atap. Sampai di situ bukanlah kantung yang merah."

Tanpa ragu-ragu, Kwee Ceng menuruti surat wasiat itu. Ia mengasih kudanya lari sampai sekira delapanpuluh lie, sampai jalanan nyata makin jauh makin sempit. Lagi delapan atau sembilan lie, jalanan merupakan jalanan selat yang sempit, di kiri-kanan ialah tembok gunung. Jalanan demikian kecil hingga muat hanya satu orang. Kuda merah juga tidak dapat jalan di situ. Saking terpaksa, Kwee Ceng menggendong pula Oey Yong dan kudanya ditinggalkan, dibiarkan mencari makanannya sendiri.

Bab 61. Tukang pancing, tukang kayu, petani dan pelajar

Satu jam Kwee Ceng jalan terus. Kadang-kadang ada tempat demikian sempit hingga untuk lewat di situ, Oey Yong mesti dipondong, tubuhnya dikasih miring.

Ketika itu ada bulan ke tujuh, matahari sangat terik, akan tetapi di situ puncak gunung menghalangi pengaruhnya sang Batara Surya, maka juga jalanan di selat itu sebaliknya menjadi adem.

Kwee Ceng jalan terus sampai ia merasa lapar, maka ia mengeluarkan bekalannya ransum kering, ia menansel perut sambil jalan, karena ia tidak mau menyia-nyiakan tempo. Ia telah makan habis tiga biji

kue. Tepat ketika lehernya kering karena ingin minum, kupingnya mendengar suara air. Dengan pantas ia mempercepat tindakannya. Semakin lama suara air semakin nyaring. Ia mesti jalan mendaki.

Akhirnya si anak muda tiba di atas bukit. Maka dari situ ia dapat melihat air tumpah itu, yang besar sekali, airnya meluncur ke bawah, jatuh terbanting keras. Itulah sebab suara yang nyaring tadi. Ketika ia mengawasi, di samping air tumpah itu ia tampak sebuah rumah atap. Ia lantas mencari sebuah batu besar di mana ia ber duduk. Ia lantas mengeluarkan kantung yang merah, yang terus dibuka. Di dalam situ ada sebuah surat wasiat yang berbunyi:

"Lukanya anak perempuan ini cuma Toan Hongya yang dapat menolongi..."

Membaca surat itu, Kwee Ceng terkejut.

"Toan Hongya!" katanya kepada Oey Yong.
"Bukankah dialah Lam Tee si Kaisar dari Selatan yang namanya kesohornya dengan nama ayahmu?"

Sebenarnya Oey Yong sudah lelah sekali tetapi mendengar disebutkan nama Kaisar dari Selatan itu, Lam Tee, ia menjadi ketarik hatinya.

"Lam Tee?" katanya. "Ya, aku pernah mendengarnya dari ayah. Toan Hongya itu adanya di Taili di Inlam dimana ia menjadi raja. Apakah itu bukan..." Ia berhenti berkata karena mendadak hatinya menjadi sangat dingin. Bukankah Inlam itu ada satu propinsi yang jauh sekali, yang tak dapat dicapai dengan perjalanan hanya tiga hari? Ia lantas menguatkan hatinya, untuk ber duduk sambil menyender pada tubuh si anak muda. Ia mau melihatnya sendiri suratnya Eng Kouw itu.

Begini bunyinya surat dari kantung wasiat yang merah itu:

"Lukanya anak perempuan ini cuma Toan Hongya yang dapat menolongi... hanya Toan Hongya itu banyak perbuatannya yang tak selayaknya, karena mana dia jadi tinggal menyembunyikan diri di Tho-goan, hingga orang sangat sukar menemuinya. Kalau orang bicara dengannya dengan minta diobati, itulah justru pantangannya yang paling besar. Kalau maksud itu diutarakan, belum lagi orang masuk ke rumahnya, orang bakal dibikin celaka lebih dulu oleh si tukang pancing, si tukang kayu, si petani dan si pelajar. Maka itu untuk bertemu dengannya, kamu mesti mendusta. Kamu bilang saja bahwa kamu datang atas nama gurumu, Ang Cit Kong, untuk bertemu sama Toan Hongya, untuk menyampaikan berita penting. Apabila kamu telah bertemu sama Toan Hongya, maka kamu serahkanlah isinya kantung kuning. Kehidupanmu tergantung dengan ini."

Habis membaca, Kwee Ceng menoleh kepada Oey Yong. Ia melihat si nona mengerutkan keningnya. Ia menanya: "Yong-jie, kenapa Toan Hongya melakukan banyak perbuatan tak layak? Kenapa justru permintaan tolong diobati adalah pantangan yang terlebih besar lagi? Dan apa itu artinya kecelakaan di tangan si tukang pancing, tukang kayu, petani dan pelajar?"

Si nona menghela napas.

"Engko Ceng, janganlah kau menganggap aku terlalu pintar hingga semua-semuanya aku mesti ada jawabannya." sahutnya.

Kwee Ceng terkejut, ia mengawasi tanpa menanyakan lagi. Ia pondong nona itu.

"Baiklah, mari kita turun!" ujarnya. Tapi, sebelum mulai bertindak, ia mengawasi pula ke bawah ke air tumpah. Di tepi air, di mana ada sebuah pohon yangliu, ia melihat seorang tengah berduduk, kepala orang itu ditutup sama tudung bambu. Karena jaraknya jauh, ia tidak dapat melihat tegas. Terpaksa, ia terus berjalan turun.

Terpengaruh oleh keinginannya lekas-lekas sampai, terbantu oleh jalana di situ tak sesukar tadi, lekas juga Kwee Ceng tiba di bawah, di tepian air tumpah itu. Sekarang ia melihat orang tadi sedang duduk sambil memancing ikan.

Air tumpah jatuhnya sangat keras, air pun mengalir deras luar biasa, di mana bisa ada ikan di situ? Taruh kata ada ikannya, mana sempat ikan itu mencaplok umpan pancing? Maka anehnya yang orang memancing ikan di air sedemikian itu.

Pemuda itu tidak berani lancang mengganggu orang. Lebih dulu ia mengawasi saja. Ia mendapatkan si tukang pancing berumur tigapuluh tujuh atau tigapuluh delapan tahun, kulit mukanya hitam seperti pantat kuali, mukanya berewokan, bulunya kaku seperti kawat. Kedua mata orang terus dipakai mengawasi tajam ke arah air. Setelah mengawasi sekian lama, ia turunkan Oey Yong, supaya si nona dapat duduk menyender di pohon, untuk beristirahat, ia sendiri pergi ke tepian, untuk melihat di kobakan air tumpah itu ada ikan apa. Orang itu tetap diam saja, mereka tidak ditegur sama sekali.

Sekian lama Kwee Ceng mengawasi, tiba-tiba ia melihat berkelebatnya sinar kuning di dalam air itu. Si

tukang pancing nampak girang, sebab mendadak jorannya melengkung tertarik ke arah air. Karena ada satu makhluk yang memakan umpan pancing itu - makhluk yang seluruhnya berwarna kuning emas. Saking heran, si anak muda berseru sendirinya: "Eh, binatang apakah itu?"

Berbareng sama seruannya si anak muda itu, seekor binatang yang serupa itu melesat pula menyambar pancing, maka si tukang pancing menjadi girang sekali, dengan erat-erat ia mempertahankan jorannya, yang sebaliknya jadi makin melengkung. Rupanya kuat sekali merontanya si ikan aneh itu, sebentar kemudian, patahlah joran itu, kedua ikannya berloncat ke air, terus berenang pergi, lenyap di kolong batu. Meski air sangat deras, ikan itu tak hanyut terbawa air.

Si tukang pancing lantas memutar tubuhnya, dia mengawasi Kwee Ceng dengan mata mendelik dan muka merah, tandanya ia murka sekali.

"Hai, bangsat cilik busuk!" dia mendamprat. "Setengah hari dan setengah mati aku menantikan di sini, sekejap saja kau membikin kaget dan kabur binatang yang aku lagi pancing itu!" Terus ia mengangkat tangannya yang besar, seperti dia hendak menyerang, hanya entah kenapa, dia menahannya, hingga tangannya itu mengasih dengar suara meretek.

Kwee Ceng tahu ia telah mengganggu orang itu, ia tidak menjadi gusar.

"Maaf, paman," katanya merendah. "Sebenarnya bukan maksudku mengganggu padamu. Sebenarnya ikan apakah itu?"

Orang itu masih tetap gusar.

"Buka matamu!" katanya sengit. "Apakah itu ikan? Itulah Kim Wawa!"

Kwee Ceng tertawa. Ia tetap tidak gusar.

"Mohon tanya paman, apa itu Kim Wawa?" ia tanya. Ia tidak mengerti makhluk itu dinamai "Kim Wawa" atau "Anak Emas".

"Kim Wawa ialah Kim Wawa!" orang itu berteriak semakin gusar. "Eh, bangsat bau, perlu apa kau banyak bacot?!"

Tetap Kwee Ceng mengendalikan diri. Ia membutuhkan petunjuk untuk mencari Toan Hongya.

"Maaf, paman," katanya, sembari ia memberi hormat pula.

Tapi Oey Yong tak dapat bersabar seperti engko Ceng-nya itu.

"Kim Wawa ialah ikan wawa yang berwarna kuning emas," ia campur bicara. "Apakah yang aneh pada ikan itu? Di rumahku, aku memeliharanya beberapa pasang!"

Tukang pancing itu heran mendengar si nona mengetahui tentang ikan itu, tetapi hanya sebentar ia tercengang, segera ia mengasih dengar suaranya yang tak sedap: "Hm, kau ngepul ya? Kau memeliharanya beberapa pasang! Aku tanya padamu, apakah perlunya Kim Wawa itu?"

"Apa perlunya?" sahut si nona sabar. "Aku melihatnya ikan itu bagus, dia dapat bersuara yayaya,

seperti anak kecil, maka aku pantas memeliharanya, untuk dibuat main!"

Mendengar keterangan orang, tak salah, pengail itu mulai menjadi sabaran sedikit.

"Eh, anak," katanya kemudian, "Kalau benar kau memelihara ikan itu, kau harus mengganti aku satu pasang!"

"Perlu apa aku mesti mengganti padamu?" si nona menanya.

Orang itu menunjuk Kwee Ceng, dia menyahutinya: "Aku mengail, aku dapat satu ekor, lantas dia berteriak tak karua-karuan, hingga muncul satu seekor yang lain, hingga kejadian patahlah joranku. Kim Wawa ini sangat cerdik, selanjutnya dia tak bakal kena dikail lagi, maka itu kalau kau tidak disuruh mengganti, habis bagaimana?"

"Tatuh kata kau dapat memancingnya, kau cuma dapat satu," kata lagi Oey Yong. "Apa mungkin kau dapat mancing sekali dua?"

Ditanya begitu, orang itu berdiam. Ia menggaruk-garuk kepalanya.

"Kalau begitu, kau menggantilah seekor!" katanya kemudian.

Oey Yong tertawa. Ia berkata: "Jikalau sepasang Kim Wawa dipisahkan hidup-hidup, maka tak lebih daripada tiga hari, baik yang jantan maupun yang betina, dua-duanya bakal mati sendirinya."

Mendengar begitu, lenyaplah kesangsiannya si pengail, dengan pantas ia menjura kepada sepasang

muda-mudi itu. Ia berkata pula: "Baiklah, anggaplah aku yang tidak benar! Sekarang maukah kau membagi aku satu pasang?"

Oey Yong tersenyum.

"Lebih dulu kau mesti menerangkan padaku, perlu apa kau dengan ikan emas itu?" ia tanya.

Orang itu berdiam, agaknya ia bersangsi. Tapi cuma sejenak, lantas ia membuka mulutnya.

"Baiklah, aku nanti menjelaskan kepada kamu," katanya. "Paman guruku, seorang India, beberapa hari yang lalu telah datang ke mari mengunjungi guruku. Ia telah mendapat tangkap itu sepasang ikan emas, ia girang bukan main. Ia membilangi kita bahwa di negerinya itu ada semacam binatang yang berbisa sekali, yang sangat sukar untuk disingkirkan, kecuali dengan ini ikan, yang menjadi binatang pelumahnya. Dia menyerahkan ikan itu kepadaku, untuk aku merawatnya beberapa hari, nanti setelah ia selesai berbicara sama guruku, diwaktu ia berangkat pulang, hendak ia membawanya sekalian, untuk dipelihara di sana, siapa tahu..."

"Siapa tahu kau telah berlaku tidak hati-hati dan kau membuatnya terlepas!" Oey Yong mendahului.

Pengail itu kaget: "Eh, mengapa kau tahu?" tanyanya heran.

"Tidakkah gampang menduga itu?" berkata si nona tersenyum. "Ikan itu memangnya sukar dipeliharanya. Aku sendiri mulanya memelihara lima pasang dan kemudian kabur dua pasang."

Matanya si tukang pancing bersinar. Agaknya ia sangat tergiur.

"Nona yang baik, kau bagilah aku sepasang," ia minta. "Kamu masih mempunyai dua pasang lagi, tidakkah itu cukup? Kalau paman gusar, itulah hebat untukku..."

"Untuk membagi kau satu pasang, itulah urusan kecil sekali," berkata si nona, tetap manis. "Hanya aku hendak menanya kau, kenapa kau mula-mulanya galak sekali?"

Orang itu jengah, dia bingung. Ia mau tertawa tetapi pun gagal.....

"Ah, nona yang baik," akhirnya ia kata, "Kau ini tinggal di mana? Apakah tidak jauh dari sini?"

"Kalau dikata dekat, tidak dekat," sahutnya, "Kalau dikata jauh, ya tidak jauh, tetapi kalau beberapa ribu lie, ya ada..."

Tukang pancing itu kaget, lantas kumisnya bangun berdiri.

"Hai, budak cilik!" dia membentak, "Kiranya kau lagi memainkan tuanmu!" Dia sudah lantas mengangkat kepalannya yang besar, hendak ditimpahkan kepala orang, akan tetapi kapan dia melihat seorang nona cilik dan nampaknya lemah, dia batal sendirinya.

Kwee Ceng sendiri sudah lantas bersiap, untuk menjambret tangan orang itu.

Oey Yong tertawa. Sama sekali ia tidak takut ancaman itu.

"Kenapa terburu nafsu?" katanya. "Aku telah memikirkan jalannya. Eh, engko Ceng, coba kau tolong panggil si rajawali putih!"

Anak muda itu tidak dapat menerka hati kawannya akan tetapi ia menuruti.

Kapan si pengail mendengar suara orang, ia terkejut. Suara itu nyaring mendengung, berkumandang di lembah-lembah. Maka sekarang ia kata di dalam hatinya: "Baiklah tadi aku tidak lantas bertempur dengannya, kalau tidak, aku bisa celaka...."

Tak lama datanglah sepasang rajawali mereka.

Oey Yong minta Kwee Ceng mengambil babakan pohon, di situ dengan jarumnya ia mencacah beberapa baris tulisan, singkat bunyinya:

"Ayah!

Aku menghendaki sepasang Kim Wawa, maka suruhlah si rajawali membawanya.

Dari anakmu,

Yong."

Melihat itu barulah Kwee Ceng mengerti, maka ia menjadi girang sekali. Ia lantas menyiapkan tali, ialah ikat pinggangnya yang ia kutungi, lalu dengan itu ia ikat surat babakan pohon itu pada kakinya si rajawali yang jantan. Oey Yong pun lantas berkata kepada si rajawali itu: "Kau bawa ini ke Tho Hoa To, lekas pergi dan lekas kembali!"

Kwee Ceng masih khawatir burungnya itu kurang mengerti, ia menunjuk ke Timur dan tiga kali menyebutnya: "Tho Hoa To!"

Sepasang burung rajawali jinak itu berbunyi berbareng, lantas keduanya terbang pergi, setelah berputaran di tengah udara, mereka menuju ke timur, sebentar saja mereka lenyap di antara gumpalan mega.

Si Tukang pancing melongo matanya dan terpertang mulutnya.

"Tho Hoa To...Tho Hoa To..." katanya kemudian, seperti mengoceh tidak karuan. "Pernah apakah kamu dengan Oey Yok Su Loosianseng?"

Baru sekarang Oey Yong memprihatkan aksinya.

"Ialah ayahku! Habis kenapa?!" sahutnya, temberang.

"Oh!" seru orang itu heran.

Oey Yong tidak menggubris sikap orang itu, ia tanya: "Dalam tempo beberapa hari saja, burung itu bakal membawa datang ikan itu kemari. Tidak terlambat, bukankah?"

"Harap saja..." kata orang itu, matanya mengawasi sepasang anak muda itu, agaknya ia bersangsi.

Kwee Ceng memberi hormat.

"Aku belum menanyakan nama she dan nama yang besar dari paman," katanya.

Orang itu tidak menyahuti, sebaliknya ia menanya: "Perlu apa kau datang ke mari? Siapakah yang menyuruhnya?"

Kwee Ceng terus membawa sikapnya yang menghormat.

"Aku yang muda ada mempunyai urusan untuk mana aku memohon bertemu sama Toan Hongya," ia memberitahukan. Ia sebenarnya mau memberi keterangan seperti petunjuknya Eng Kouw, akan menyebutkan nama gurunya, Ang Cit Kong, tetapi ia tidak biasa mendusta, mendadak ia merasa tak dapat ia mengatakan itu.

"Guruku tidak dapat menemui orang!" orang itu kata dengan keras. "Mau apa kau mencari guruku itu?"

Untuk sejenak Kwee Ceng terbenam dalam kesangsian. Ia sebenarnya mau terus bicara secara sebenarnya, tapi mendadak ia ingat keselamatannya Oey Yong. Tidakkah ia nanti menggagalkan si nona? Bukankah tak apa ia mendusta kali ini? Selagi ia bersangsi, si pengail telah mendapat lihat kesangsianya itu dan melihat tegas si nona, yang lagi sakit.

"Kau mencari guruku untuk minta diobati, bukankah?" dia menanya.

Disenggapi begitu, pemuda itu tak dapat mendusta lagi. Ia mengangguk.

"Benar," sahutnya, sedang hatinya menyesal tak dapat mendusta....

"Untuk menemui guruku, jangan harap!" kata tukang pancing itu bengis. "Biar aku ditegur guru dan pamanku, aku tak menghendaki lagi ikanmu itu! Lekas pergi!"

Kata-kata itu ketus dan pasti, bagaikan pantek paku, Kwee Ceng menjadi berdiri menjublak, untuk sesaat itu, ia merasakan tubuhnya dingin seluruhnya. Sesaat kemudian barulah ia dapat berkata pula.

"Nona yang terluka ini dan membutuhkan pengobatan adalah putri yang dicintai dari Oey Tocu dari Tho Hoa To," ia berkata, ia pun menjura. "Sekarang ini, nona ini pun menjadi Pangcu dari Kay Pang. Maka itu paman, aku minta, dengan memandang Oey Tocu dan Ang Pangcu itu, sukaiah kau menunjuki kami jalan, supaya kami diajak bertemu menemui Toan Hongya."

Mendengar disebutkannya Ang Pangcu, roman si tukang pancing sedikit berubah, akan tetapi ia menggeleng kepala.

"Nona ini pangcu dari Kay Pang?" tanyanya. "Aku tidak percaya!"

Kwee Ceng menuju kepada tongkat Lek-tiok-thung di tangannya Oey Yong.

"Itulah tongkat Tah-kauw-pang dari Ang Pangcu," ia berkata. "Tentunya paman mengenali tongkat itu..."

Tukang pancing itu mengangguk.

"Pernah apakah kamu dengan Kiu Cie Sin Kay?" ia tanya pula.

"Ialah guru kami."

"Oh..." si tukang pancing bersuara perlahan. "Jadinya kamu datang ke mari mencari guruku ini karena disuruh gurumu, bukan?"

Lagi-lagi Kwee Ceng dibikin ragu-ragu. Ia ingat baik-baik ajarannya Eng Kouw untuk mendusta tetapi itu bertentangan dengan kejujurannya.

"Benar!" Oey Yong segera mendahului menjawab.

Orang itu bertunduk, terang ia ragu-ragu. Terdengar ia berkata dengan perlahan: "Bagaimana sekarang? Kiu Cie Sin Kay dengan guruku itu bersahabat luar biasa erat..."

Oey Yong yang cerdik mengerti kesulitan orang itu, ia lantas berkata: "Guru kami menitahkan kami mencari Toan Hongya, disamping untuk minta dia menolong mengobati aku juga karena ada urusan penting yang mesti disampaikan!"

Mendadak orang itu mengangkat kepalanya. Kembali terlihat ia menjadi bengis.

"Benar Kiu Cie Sin Kay yang menitahkan kamu menemui Toan Hongya?" ia tanya keras.

"Ya," menyahut Oey Yong.

Orang itu menegaskan pula: "Benar Toan Hongya, bukannya orang lain?"

Nama Toan Hongya itu ditekan keras, mendengar itu, Oey Yong menduga pasti ada sebabnya sesuatu, tetapi karena sudah terlanjur, ia tidak dapat lain jalan.

"Ya," ia menyahut pasti, mengangguk.

Pengail itu maju dua tindak. Tiba-tiba ia berseru: "Toan Hongya sudah mati!"

Oey Yong dan Kwee Ceng kaget bukan kepalang.

"Mati?" tanya mereka berbareng.

"Ketika Toan Hongya mati, Kiu Cie Sin Kay ada disampingnya!" berkata si tukang pancing itu, suaranya tetap keras. "Maka itu cara bagaimana dia boleh menitahkan kalin pergi mencari lagi kepada Toan Hongya? Hayo bilang, siapakah yang menitahkan kamu? Dengan datang kemari, kamu membawa akal busuk apa? Lekas bilang!"

Segara ia maju setindak lagi, tangan kirinya dipipaskan sebagai ancaman, tangannya menyambar ke pundaknya si nona.

Kwee Ceng memang selalu bersiap, maka itu, melihat sikap garang dari orang itu, ia menghadang pula di depan Oey Yong, kedua tangannya bersikap dengan jurusnya "Melihat naga di sawah". Manampak ini, orang itu heran. Itu tandanya si anak muda tak mau menyerang kepadanya. Meski begitu, ia melanjutkan sambarannya. Karena ini mendadak ia merasakan benturan pada tangannya itu, yang bergemetar, terus ia merasakan adanya panas, sedang tangannya itu mental balik. Dengan pantas ia lompat mundur, ia khawatir nanti diteruskan diserang anak muda itu. Selagi berlompat ia ingat pembicaraan Ang Cit Kong bersama gurunya tentang ilmu silat. Ia ingat, anak muda ini bersilat dengan Hang Liong Sip-pat Ciang.

"Teranglah mereka ini muridnya Ang Pangcu, tidak boleh aku berbuat salah terhadap mereka," begitu ia pantas mendadak pikiran. Ia pantas mengawasi Kwee Ceng, siapa terus menunjuk sikap menghormat meski terang barusan ia menang unggul, tidak ada romannya yang puas atau temberang. Tapi ia masih berkata: "Jiewi benar ada murid-muridnya Kiu Cie Sin Kay

tetapi jiewi datang kemari bukan atas titah gurumu itu, benar bukan?"

Kwee Ceng tak tahu maksud orang tetapi rahasia hatinya telah dapat diterka, dengan terpaksa ia mengangguk.

Tukang pancing itu tidak lagi bersikap bengis seperti semula.

"Walaupun Kiu Cie Sin Kay sendiri yang terluka dan datang ke mari, masih siauwko tidak dapat mengantarkan dia naik ke gunung untuk bertemu sama guruku, maka itu haraplah jiewi memaafkannya," katanya. Sekarang ia menyebut diri dengan "siauwko" artinya "yang muda"

"Apakah benar meskipun guruku sendiri yang datang, masih tidak dapat?" Oey Yong menegaskan.

"Tidak dapat!" menyahut orang itu, kepalanya digoyang. "Biarnya dipukul sampai mati, tidak dapat!"

Oey Yong mencurigai orang ini. Bukankah dia menyebut Toan Hongya gurunya dan dia juga membilang Toan Hongya sudah mati? Kenapa ia menyebutnya waktu Toan Hongya mati Kiu Cie Sin Kay berada di sampingnya? Tidakkah itu aneh?

"Tidak bisa lain, gurunya mesti ada di atas gunung!" ia lantas mengambil keputusan. "Tidak peduli dia Toan Hongya atau bukan, kita mesti menemuinya!"

Maka ia mengangkat kepalanya, mendongak ke atas gunung, yang puncaknya seperti masuk ke dalam awan. Itulah puncak lebih tinggi beberapa kali lipat daripada puncak Tiong Cie Hong dari Tiat Ciang San. Benar-benar puncak itu sulit untuk dinaiki. Kemudian ia

mengawasi air tumpah. Ia memikirkan jalan untuk dapat mendaki gunung itu. Tengah ia mengawasi itu, ia melihat berkelebatnya sinar kuning di dalam air. Segera ia bertindak ke tepian sambil ia mengawasi jauh. Maka terlihatlah olehnya dua ekor ikan tadi berada di bawah batu, ekornya berada di luar guanya itu.... Ia lantas menggapai Kwee Ceng.

Anak muda itu mendekati. Ia pun lantas melihat ikan itu.

"Nanti aku turun dan menangkapnya," kata Kwee Ceng.

"Jangan!" mencegah si nona. "Air deras, mana kau dapat berdiri diam di air? Janganlah berlaku tolo!..."

Akan tetapi Kwee Ceng berpikir, kalau ia menempuh bahaya dan menangkap ikan itu, untuk diserahkan pada si pengail, mungkin hati orang ini berubah. Ia pun tidak dapat menyia-nyiakan waktu lewat berlari-lari, itulah membahayakan Oey Yong. Karena ia tahu, nona itu bakal mencegah padanya, maka diam-diam ia lompat ke air tanpa ia membuka lagi sepatu dan pakaiannya.

"Engko Ceng!" Oey Yong berteriak kaget. Ia lantas bangun, tetapi kedua kakinya bergoyang, serta tubuhnya terhuyung pula.

Si tukang pancing kaget, ia lompat menyambar nona itu, kemudian ia lari ke arah gubuk, agaknya dia lantas mencapai sesuatu guna menolong si anak muda.

Oey Yong ber duduk di batu, ia mengawasi ke arah Kwee Ceng, yang dapat berdiri tegak di air, gempurannya air tumpah yang dahsyat tak dapat

membikin tubuhnya itu bergeming, maka legalah hatinya.

Kwee Ceng sendiri sudah lantas bertindak untuk menangkap ikan. Ia membungkuk, kedua tangannya dianjurkan perlahan-lahan, sikapnya waspada. Nyata ia bisa bekerja sebat dan jitu juga tangkapannya. Dua-dua tangannya bisa mencekal ekornya ikan emas itu, hanya ketika ia mengangkatnya, ia tidak berani mencekal keras-keras, ia khawatir ikan itu mati. Kesempatan ini digunai kedua ekor ikan itu yang badannya licin, waktu keduanya berontak, mereka dapat lolos dan melentik pula ke air, di mana mereka selulup pula masuk ke kolong batu!

Oey Yong menjerit saking menyesalnya karena sayang ikan itu lolos. Justru itu di belakangnya pun ada orang yang berseru. Ketika ia berpaling, ia melihat si tukang pancing lagi berdiri bengong di belakangnya, pundaknya memanggul sebuah perahu kecil dan tangannya mencekal sepasang pengayuh. Rupanya dia hendak menolong orang kecebur.

Kwee Ceng tidak lantas berlalu dari air tumpah. Ia tetap berdiri tegar. Ia membungkuk pula. Kedua tangannya di ulur ke kolong batu, ke gua tempat ikan tadi lari sembunyi. Tapi ia tidak mau menangkap ikan, yang tidak terlihat, hanya ia memegang batu, untuk diangkat. Ia girang ketika ia merasa batu itu bergerak sedikit. Maka sekarang ia menyiapkan tenaganya, untuk jurusnya "aga terbang ke langit". Dengan mendadak ia mengangkat batu itu, terus dilemparkan ke sampingnya, di lain pihak, kedua tangannya menyambar ke air. Maka sejenak itu juga, kedua tangannya telah mencekal masing-masing seekor Kim Wawa!

Batu besar itu terbanting ke air di samping, berisik suaranya, air muncrat dan mengalir tambah keras. Kwee ceng sendiri tidak terhuyung tubuhnya ketika ia mengangkat dan melemparkan batu itu.

Si tukang pancing heran dan kagum, tetapi sekarang ia memikirkan daya untuk menolong Kwee Ceng naik ke darat. Pemuda itu berada di tempat sekira dua tombak. Dengan kedua tangan memegang ikan, sulit untuk dia menggulai lagi tangannya itu, atau ikan itu bakal terlepas pula. Akhirnya ia menyodorkan pengayuhnya, ia ingin anak muda itu mencekalnya, tanpa ia ingat tangan orang lagi memegang ikan....

Tapi Kwee Ceng tidak berkhawatir, setelah melihat ke tepian, ia menjejak dengan kaki kanannya, dengan begitu dia dapat berlompat ke pinggir, di sini ia menaruh kaki kirinya, untuk menjejak pula, maka di lain saat, ia sudah berada di atas di antara si nona dan si tukang pancing.

Oey Yong kaget, girang dan kagum. Sungguh ia tidak menyangka demikian pesat sudah kemajuannya pemudanya ini. Tentu sekali sesaat itu ia tidak ingat bahwa Kwee Ceng telah mempertaruhkan jiwanya cuma untuk menolong dia. Sebenarnya anak muda itu sendiri bergidik kalau ia ingat perbuatannya yang nekat itu.

Lain orang yang tercengang ialah si tukang pancing. Ia heran dan kagum. Maka sekarang tahulah ia, anak muda itu lihay tenaga dalamnya dan ilmu ringan tubuh, jangan dibicarakan lagi tentang nyali yang besar.

Segera setelah itu, Kwee Ceng tertawa. Kedua Kim Wawa di tangannya, sambil meronta-ronta telah mengasih dengar suaranya yang berisik, yang benar seperti gegowakannya seorang bocah!

"Ah, pantas dia dipanggil Kim Wawa!" katanya lagum. Kemudian ia mengulurkan tangannya kepada si tukang pancing, untuk menyerahkan ikan itu.

Orang itu terlihat alisnya bergerak, tanda dari kegirangannya. Ia pun lekas-lekas menurunkan pengayuhnya. Ketika ia sudah mengulurkan tangannya, mendadak ia menariknya pulang.

"Kau lemparkanlah kembali ke air, aku tidak menghendaki itu!" katanya.

"Kenapa begitu?" tanya Kwee Ceng heran.

"Meski aku menerima ikanmu, tidak dapat aku mengantarkan kau kepada guruku," dia menyahut. "Menerima budi tetapi budi itu tidak dibalas, itulah perbuatan yang akan mendatangkan tertawanya orang-orang gagah di kolong langit ini!"

Kwee Ceng heran hingga ia tercengang.

"Paman," katanya kemudian, sungguh-sungguh, "Kau tidak dapat meluluskan permintaan kami, pada itu mesti ada sebabnya, baiklah kami tidak hendak memaksakannya. Tapi kedua ekor ikan ini tidak berarti, inilah bukan budi, maka itu paman ambillah!" Ia mengulur pula tangannya, ia menyerahkan ikan itu.

Kali ini si tulang pancing menyambut, hanya romannya sangat likat.

Kwee Ceng berpaling kepada Oey Yong, ia kata: "Yong-jie, hidup dan mati itu takdir, umur manusia tak dapat dipastikan, maka kalau benar-benar kau tidak dapat disembuhkan, di dunia baka itu ada jalannya,

maka di sana pastilah akan ada engko Cengmu yang akan tetap menemanimu! Mari kita pergi!"

Mendengar suaranya anak muda itu, merah matanya Oey Yong. Tapi ia sudah memikirkan sesuatu. Ia tidak lantas menyahuti si anak muda.

"Paman," ia berkata kepada tukang pancing itu, "Kau tetap tidak dapat memberi petunjuk pada kami, tidak apalah, hanya ada satu hal yang aku tidak mengerti. Jikalau kau tidak menjelaskannya itu, mati pun aku tidak meram..."

"Apa itu?" menanya si tukang pancing heran.

"Kau lihat puncak itu licin bagaikan kaca," berkata si nona. "Bukankah tidak ada jalan untuk mendakinya? Maka umpama kata bersedia akan mengantarkan kami, apa salahnya?"

Orang itu berpikir: "Telah pasti aku tidak dapat mengantarkan dia, maka apa halangannya kalau aku memberikan keteranganku kepadanya?" Maka ia menjawab: "Kalau dikata sukar, memangnya sukar, tetapi kalau dibilang gampang, benar-benar gampang sekali. Di sebelah sana, di ujung gunung itu, air tumpah tak sekeras di sini maka jikalau aku duduk di atas perahu besiku dan aku mendayung, aku dapat maju dengan melawan air. Kalau satu orang diantarkan satu kali, maka dua kali saja lantas dua orang dapat tiba di atas!"

"Oh, kiranya begitu!" berkata si nona. "Nah, ijin kan kami pergi!"

Nona ini lantas terbangkit, untuk memegangi tubuh Kwee Ceng, siap untuk berlalu.

Kwee Ceng memberi hormat pada orang itu tanpa membilang apa-apa.

Tukang pancing itu mengawasi orang, kemudian ia lari ke gubuknya, sebab ia khawatir ikannya nanti terlepas pula.

Begitu orang masuk ke dalam, Oey Yong lantas berkata: "Lekas ambil perahu dan pengayuhnya itu! Mari kita pergi ke atas!"

Kwee Ceng terkejut, ia melengak.

"Ini...ini kurang bagus..." katanya ragu-ragu.

"Baiklah!" seru si nona. "Kau mau jadi kuncu, nah jadilah kuncu!"

Kwee Ceng bingung: "Mana lebih penting, menolong Yong-jie atau jadi kuncu?" demikian otaknya bekerja sulit. Justru itu, Oey Yong dengan susah payah, sudah bertindak pergi. Cuma sedetik saja, ia lantas mengambil keputusannya. Ia lari ke perahu, ia angkat itu, ia melemparkannya ke air, ke atasan air tumpah itu, kemudian ia pergi menyambar kedua pengayuhnya. Tindakannya yang terakhir adalah menolong Oey Yong untuk lari ke atas, hingga dilain saat mereka sudah berada di atas di mana mereka tampak perahu tadi.

"Ser!" demikian suara terdengar, suara dari senjata rahasia.

Dengna mendak, Kwee Ceng membebaskan diri dari senjata rahasia itu, yang jatuh ke dalam perahu mana tepat datang ke dekatnya. Maka bersama-sama Oey Yong, ia lompat naik ke perahu itu, untuk segera dikuyah mudik...

Si tukang pancing terdengar caciannya tapi tak nyata apa katanya...

Kwee Ceng lantas mengayuh. Mulanya dengan tangan kiri, sebab ia masih memegangi Oey Yong, ketika perahu itu maju, ia melepaskan si nona, ia mengayuh dengan tangan kanannya itu. Demikian selanjutnya, setiap mengayuh, perahunya maju beberapa kaki....

"Budak busuk! Perempuan hina!" demikian sang angin membawa dampatan si tukang pancing, mendengar mana, Oey Yong tertawa, "Lihat, dia masih menganggapnya kau orang baik! Akulah yang dia caci!" katanya.

Kwee Ceng lagi mengayuh, matanya mengawasi ke depan, ia tidak mendengar guraunya si nona. Ia mesri memakai tenaga dan pikirannya. Perahu itu besar kepalanya dan enteng buntutnya, dia maju melawan air, yang boleh dibilang deras juga. Beberapa kali ia hampir terpuuk mundur. Dengan menggulai tipu dari "Sin Liong pa bwee" atau "Naga sakti menggoyang ekor" dengan cepat ia dapat menguasai kedua pengayuhnya itu, kedua tangannya bergerak dengan cepat dan kuat dan rapi.

Senang Oey Yong melihatnya, dengan gembira ia kata: "Meski si tukang pancing tadi yang mengayuh, tidak nanti dia dapat mengayuh selekas ini!"

Perahu itu maju terus, setelah lewat sekian lama, air menikung, habis itu maka terlihatlah permukaan air yang airnya tenang, di kedua tepinya ada tumbuh pohon yangliu. Itulah kali kecil yang lebarnya setombak lebih. Di situ pun ada banyak pohon tho. Kalau itu waktu musim semi, pastilah indah pemandangan

alamnya. Sebagai gantinya bunga tho, di tepian ada banyak bunga putih yang kecil-kecil, yang baunya harum.

Dua-dua muda-mudi ini heran dan kagum. Tidak dinyana, di atas gunung ini ada tempat sepermai itu.

Iseng-isng Kwee Ceng mengayuh dalam, hampir ia membuatnya pengayuhnya terlepas. Di luar dugaannya, kali itu dalam tak terjajikan oleh pengayuhnya itu. Di bawahpun air menggolak.

Sekarang kenderaan air dapat dikayuh maju perlahan-lahan, keduanya dapat menikmati pemandangan alam yang indah, makin jauh nampaknya makin menarik hati.

"Jikalau lukaku ini sukar diobati," kata Oey Yong menghela napas. "Biarlah aku terkubur di sini, tak usah aku turun lagi..."

Kwee Ceng berduka, hendak ia menghiburi si nona itu atau ia melihatnya di sebelah depan mereka ada sebuah terowongan, darimana ada terhembus bau harum yang keras sekali. Perahunya telah lantas masuk ke dalam gua itu yang airnya mengalir sedikit keras.

Segera kuping mereka mendengar suara apa-apa.

"Suara apakah itu?" si pemuda tanya.

"Entahlah," sahut si nona menggeleng kepala.

Terowongan itu tidak panjang, sebentar kemudian mereka telah keluar di ujung yang lain. Segala apa menjadi terang seperti tadi. Bahkan sekarang mereka bersorak. Di depan mereka terlihat air mancur yang

besar sekali, tingginya setombak lebih dan airnya meluncur tinggi bagaikan tiang menjulang ke udara. Itulah yang mangasih dengar suara tadi. Sampai di situ, habislah kali di atas gunung itu dan sumbernya kali ialah air mancur ini.

Kwee Ceng membantu Oey Yong naik ke darat, kemudian ia menarik perahunya ke batu, setelah mana bersama si nona ia memandangi air mancur itu. Di antara sinarnya matahari, air itu mengasih lihat bianglala yang intadh. Tak tahu mereka bagaimana harus memuji keindahan itu, mereka duduk diam sambil berpegangan tangan. Mereka masih kesengsem ketika mereka mendengar suara nyanyian yang seperti keluar dari arah belakang bianglala itu.

"Kota dan kalinya rusak semua! Mana si pencinta negara?"

Memikirkan kemakmuran dan keruntuhan, itulah penderitaan.

Dinasti Tong bangun, itu artinya dinasti Swie roboh.

Jadi miriplah dengan naga yang berubah-ubah.

Cepat, langit dan bumi salah!

Lambat, langit dan bumi salah!"

Lantas juga terlihat si penyanyi, tangan kirinya membawa sebatang kayu cemara, tangan kanannya mencekal sebuah kampak. Maka teranglah, dia seorang tukang kayu - ya seorang tukang mencari kayu bakar.

Setelah melihat pakaian orang itu, Oey Yong ingat tulisannya Eng Kouw, ialah: ".....Kalau orang bicara dengannya dengan minta diobati, orang bakal terbikin celaka lebih dulu oleh si tukang pancing, si tukang kayu, si petani dan si pelajar....." Tadi mereka bertemu sama tukang pancing. Dan ini, bukankah ini dia si tukang kayu?

Apakah mereka bakal bertemu sama petani dan si pelajar? Siapa empat orang ini? Murid atau pelayankah dari Toan Hongya? Ia menjadi masgul. Untuk melewati si tukang pancing demikian sukar, maka entah ini tukang kayu. Bukankah nyanyian dia ini bukan nyanyian sembarang? Entah bagaimana lagi dengan si petani dan si pelajar?

Kembali terdengar orang itu bernyanyi:

"Dari atas jembatan, memandang jauh,
Hawa dari kerajaan, telah runtuh....
Di atas panggung tak terlihat kepala perang....
Semenjak dulu, hanya seputaran, semua musnah.
Pahala, tidak kekal!
Nama juga tidak kekal!"

Perlahan jalannya si tukang kayu itu, lalu ia mengawasi si muda-mudi, acuh tak acuh lantas ia bekerja, mengampak kayu di pinggiran gunung.

Oey Yong melihat tubuh orang yang kekar dan roman gagah, gerak-geriknya seorang panglima perang, maka coba dia itu bukan dandan sebagai tukang kayu dan lagi berada di hutan ini, dia pasti dapat menjadi seorang kepala perang. Ia lantas ingat keterangan gurunya bahwa Lam Tee, si Kaisar dari Selatan, ialah Toan Hongya, telah menjadi kaisai di Taili, Inlam, maka apa mungkin tukang kayu ini asalnya ialah panglima perangnya? Nyanyian orang, pula suaranya, semuanya luar biasa.

Lagi sekali tukang kayu itu bernyanyi:

"Puncak gunung bagaikan bertumpuk,
Gelombang seperti berangkara murka,
Di jalanan kota Tongkwan sana,

Memandang ke barat, hati ragu-ragu,
Melihat istana, semua runtuh menjadi tanah...
Bangun, rakyat bersengsara!
Musnah, rakyat bersengsara!"

Mendengar kata-kata yang terakhir itu, Oey Yong ingat ayahnya sering mengatakan: "Apa itu segala kaisar dan panglima perang? Semua itu makhluk jahat tukang membikin rakyat celaka! Merubah kerajaan, menukar she, semua itu menyusahkan rakyat saja!" Maka tanpa merasa, gadis itu memuji: "Nyanyian yang bagus!"

Tukang kayu itu berpaling, ia menancapkan kampaknya di pinggangnya.

"Bagus? Apanya yang bagus?" dia menanya.

Oey Yong hendak menyahuti ketika mendadak ia ingat: "Dia gemar bernyanyi, kenapa aku tidak mau membalas dia dengan nyanyian juga?" Maka ia bersenyum, lalu ia bernyanyi dengan suara perlahan:

"Gunung-gunung hijau saling menanti,
Mega-mega putih saling mencintai,
Tak bermimpikan jubah sulam dan sabuk emas,
Cukup dengan sebuah gubuk,
Dengan bunga hutannya mekar.
Siapakah yang memusingi:
Siapa bangun, siapa roboh,
Siapa berhasil, siapa gagal?
Cukup dengan gubuk dan satu sendok!
Melarat, semangat tak berubah!
Berhasil, cita-cita tak berubah!"

Nona ini lantas menyangka pasti si tukang kayu ialah panglimanya Lam Tee, panglima yang sekarang lagi hidup bersembunyi - yang dulunya pasti berkuasa

besar atas bala tentara, maka itu ia memperdengarkan nyanyiannya itu, untuk menimpali nyanyian orang. Dugaannya memang tepat karena si tukang kayu menjadi girang, sambil menuju ke samping gunung, dia kata: "Naiklah!"

Di samping gunung itu ada sebuah batu yang besar mirip dengan lengan tangan, ketika Kwee Ceng dan Oey Yong memandang ke atas, mereka hanya melihat awan dan bangkonya rotan. Meski begitu, si anak muda lari menghampirkan rotan itu, untuk disambar, untuk dipakai melapai naik!

Kwee Ceng cuma mengerti separuh dari semua nyanyian itu, di sebelah itu, yang ia paling khawatirkan ialah si tukang kayu nanti mengubah pikirannya, maka ia tidak mau membuang tempo lagi. Dengan kedua tangannya bekerja cepat, dengan lekas ia telah naik belasan tombak tingginya. Di situ, ia masih dengar nyanyian si tukang kayu:

"....dulu hari itu orang berebutan,
Sekarang bagaimana?
Menang, semua menjadi tanah!
Kalah, semua menjadi tanah!"

Oey Yong di punggungnya si anak muda tertawa.

"Engko Ceng," katanya, "Kalau menurut dia itu, kita tak usah datang ke mari untuk minta diobati!"

Kwee Ceng heran hingga ia melengak: "Apa!" dia tanya.

"Semua orang toh bakal mati, bukan?" kata si nona tertawa. "Orang sembuh, dia berubah menjadi tanah! Orang tak sembuh, dia berubah menjadi tanah juga!"

"Fui!" si anak muda mengasih dengar suaranya.
"Sudah, jangan dengari okehannya!"

Oey Yong itu benar lucu, ia tidak menghiraukan si anak muda, dia bernyanyi perlahan: "Hidup, kau menggendong aku! Mati kau menggendong aku juga!"

Kwee Ceng berdiam, ia kewalahan. Ia lebih memerlukan menggulai terus kedua tangannya, untuk naik ke atas, sampai mereka memasuki awan atau kabut. Ketika itu musim panas tetapi hawa dingin.

"Di hadapan kita ini terdapat segala pemandangan alam yang indah dan luar biasa," kata si nona kagum, "Umpama kata aku tidak bakal dapat disembuhkan, taklah kecewa perjalanan kita..."

"Yong-jie, ah..." berkata si anak muda, masgul:
"Jangan menyebut-nyebut tentang mati atau hidup, bisakah?"

Si nona tertawa, dengan perlahan ia meniup pundak orang.

"Eh, jangan main-main!" kata Kwee Ceng, yang merasakan pundaknya panas dan gatal, "Awat, nanti tanganku terlepas, nanti kita jatuh mati berdua..."

"Bagus!" berseru si nona. "Nah, kali ini bukanlah aku yang menyebut-nyebut hidup atau mati!"

Saking kewalahan, pemuda itu cuma bisa tertawa.

Lewat sekian lama, setelah melapai terus dengan tetap rajinnya, tibalah muda-mudi ini di bongkot rotan itu, ialah puncak gunung, yang merupakan sebuah tanah datar. Hanya belum sempat Kwee Ceng menurunkan tubuhnya Oey Yong, keduanya terkejut

akan mendadak mendengar suara berisik seperti batu besar jatuh di susuli jeritan kerbau berulang-ulang, di susul lagi sama bentakan satu orang.

"Heran, mengapa di atas gunung begini ada kerbau?" kata si anak muda, yang lantas lari ke arah darimana suara datang. Ia tidak sempat menurunkan Oey Yong, yang berkata: "Bukankah ada si tukang pancing, si tukang kayu, si petani dan si pelajar? Nah, kalau ada si petani mesti ada kerbaunya!"

Segera mereka mendengar lagi suaranya kerbau, dan sekarang mereka lantas melihat binatang itu, yang tengah mengangkat kepalanya, keletakannya luar biasa sekali, ialah tubuhnya terlentang di atas batu karang besar, keempat kakinya meronta-ronta tanpa dapat bangun, sedang batunya bergoyang-goyang. Di bawah batu itu dengan memasang kuda-kuda, satu orang mengangkat terbuka kedua tangannya, dipakai menampah batu itu berikut kerbaunya. Yang lebih hebat, orang itu berdiri di tempat di mana tidak ada tempat mundur lagi. Kalau tangan orang itu tak kuat menahan, kerbau dan batu itu mesti jatuh, atau orang itu ketimpa atau jatuh bersama kerbau itu, atau sedikitnya orang itu bakal patah tangan atau kakinya. Rupanya kerbau itu lagi makan rumput, dia terpeleset dan jatuh di batu itu, lalu orang itu mencoba menolong dengan kesudahannya mereka sama-sama terancam bahaya.

Melihat keadaan manusia dan kerbau itu, Oey Yong tertawa. Katanya: "Tadi orang baru menyanyikan lagu San Po Yang, sekarang ini lagu San Po GU!"

Lagu yang dinyanyikan si tukang kayu tadi ialah lagu "San Po Yang" atau "Kambing di atas lereng", dan si nona menyebutnya "San Po Gu", ia menukar "Kambing" dengan "kerbau" (Gu)

Di atas puncak itu ada sawah lebar belasan bauw yang tengah ditanami. Di pinggir sawah ada sebuah pacul. Orang yang menahan batu berikut kerbau itu bertubuh telanjang dan kakinya melesak di lumpur sebatas dengkul.

Sembari mengawasi, Oey Yong pikir kerbau itu beratnya di atas dua ratus kati dan berat batunya tak berjauhan, maka itu bisalah dimengerti kuatnya orang itu, yang ia duga mestilah si petani yang dimaksudkan dalam suratnya Eng Kouw.

Kwee Ceng sudah lantas mengasih turun si nona, ia terus lari hendak membantui orang itu.

"Tahan, jangan kesusu!" si nona mencegah.

Tapi si anak muda itu murah hatinya, dia terus lari, tiba di samping si petani, ia berjongkok, sambil memasang kuda-kudanya, dia mengangkat kedua tangannya guna membantu menahan batu seraya dia berkata pada orang itu: "Aku nanti menahan batu ini, kau tolong singkirkan dulu kerbau itu!"

Orang itu menurut, akan tetapi ia melepaskan dulu sebelah tangannya, yang kanan, tangan kirinya menahan terus, rupanya ia khawatir si pemuda tak kuat. Tapi anak muda itu bukan cuma menahan, ia mengangkat batu itu hingga terangkat sedikit, hingga tangan si petani terlepas dari batu. Kapan ia melihat orang cukup kuat, ia lantas molos keluar, untuk lompat naik ke sebelah atas, darimana barulah ia mau menarik kerbau itu, hanya lebih dulu daripada itu, ia mengawasi si anak muda yang datangnya tiba-tiba sekali. Segera ia menjadi heran. Ia melihat seorang bocah umur tujuh atau delapanbelas tahun. Yang aneh, orang itu menahan batu berikut kerbau tanpa

terlihat menggunai banyak tenaga. Ia menjadi heran dan bercuriga, sebab ia merasa ia sendiri sangat kuat. Ia melihat ke bawah, ia menampak Oey Yong, seorang bocah yang lain, bahkan ia mendapatkan nona itu lesu, sebagai seorang lagi sakit.

"Sahabat, untuk urusan apakah kau datang ke mari?" ia tanya, herannya bertambah.

"Aku mao memohon bertemu sama gurumu, Tuan," Kwee Ceng menyahut terus-terang.

"Untuk urusan apakah?" orang itu menanya pula.

Kwee Ceng melengak, ia belum menyahut, atau terdengarlah suaranya Oey Yong: "Kau singkirkan dulu kerbau itu, sebentar kau menanya perlahan-lahan, tak nanti kelambatan! Kalau dia keterlepasan tangan, apakah bukan kerbau dan manusia akan jatuh bersama?"

Dalam herannya, si petani berpikir: "Dua orang ini datang untuk suhu mengobati mereka, maksud mereka baik, hanya heran kenapa kedua suheng di sebelah bawah tidak melepaskan panah nyaringnya? Kalau mereka ini datang dengan membolos, terang mereka mestinya lihay. Kalau dugaanku ini benar, baiklah aku gunai ketika selagi dia tidak dapat meloloskan diri, aku tanya dulu dia biar terang..." Maka ia menanya: "Apakah kamu datang untuk minta diobati?"

Kwee Ceng mengangguk. Ia pikir, sudah terlanjur omong sebenarnya, baiklah ia berterus-terang terus.

Melihat orang mengangguk, paras si petani berubah.

"Nanti aku tanya dulu!" katanya. Dengan gerakan yang nampaknya enteng sekali, ia berlompat turun.

"Eh!" Kwee Ceng memanggil, "Kau bantu aku menurunkan dulu batu besar ini!"

"Sebentar saja aku kembali!" berkata si petani tertawa.

Melihat kelakuan orang itu, Oey Yong sudah dapat lantas menerka maksudnya. Dia mau membikin Kwee Ceng lelah, setelah itu dengan gampang dia nanti mengusir mereka berdua. Karena menduga begini, ia menyesal yang ia lagi sakit hingga ia tidak dapat membantu engko Ceng-nya itu. Tentu sekali ia bingung, sebab tak tahu ia, berapa lama si petani bakal pergi!

"Eh, paman, mari!" ia memanggil. Ia bingung berbareng mendongkol pula.

Petani itu berhenti, ia tertawa dan berkata: "Dia bertenaga besar, buat satu jam atau tiga perempat, tidak apa, kau jangan takut!"

Ini jawaban membuat si nona gusar.

"Dengan baik hati engko Ceng menolongi padamu, kau sebaliknya hendak menyiksa," pikirnya. "Apakah kau kira sedikit waku satu jam atau seperempat itu? Biaklah, kau perlu diberikan sedikit pengajaran..." Demikian lantas ia mendapat pikiran, maka ia kata pula pada petani itu. "Paman, bukankah kau hendak menanyakan gurumu dulu? Itulah pantas. Tapi di sini ada sepucuk surat, dari guruku, Ang Cit Kong, untuk dihanturkan kepada gurumu itu, maka tolong kau bawa sekalian."

Mendengar disebutkan nama Ang Cit Kong, petani itu mengasih dengar suara terkejut. "Oh, kiranya nona muridnya Kiu Cie Sin Kay?" katanya. Terus ia menghampirkan, untuk mengambil surat yang dimaksudkan itu.

Dengan ayal-ayalan Oey Yong membuka kantung di punggungnya, ia beraksi mau mengeluarkan suratnya, tetapi ia terlebih dahulu mengambil baju lapisnya, sembari berbuat begitu, ia menoleh kepada Kwee Ceng. Mendadak ia memperlihatkan roman kaget, ia pun berteriak: "Oh, oh, celaka! Tangannya itu bakal nowah! Paman, kau tolongilah dia!"

Petani itu tercengang sebentar, lalu ia tertawa.

"Tidak apa-apa," katanya. "Mana suratmu?"

"Kau tolongi," kata Oey Yong pula. "Kau tidak tahu, sukoku itu lagi meyakinkan ilmu silat Pek-khong-ciang, kemarin ini tangannya direndam dalam air obat, belum habis latihannya itu, kalau dia menggunai tenaganya terlalu lama, tangannya itu bisa terluka..."

Oey Yong tahu dari ayahnya tentang bagaimana Pek-khong-ciang, Tangan Memukul Udara, harus dipelajari, maka itu, ia hendak mengakali di petani ini. Si petani tidak paham, ilmu Pek-khong-ciang itu sebagai murid lihay, ia pernah mendengarnya dari gurunya, maka itu, mendengar perkataan si nona, ia jadi berpikir: "Kalau tanpa sebab aku mencelakakan murid Kiu Cie Sin Kay, bukan saja suhu bakal menegur aku, hatiku sendiri pun tidak enak. Sekarang ini dia datang dengan maksud baik. Hanya aku menyangsikan si nona kecil ini, dia omong benar atau dia lagi menggunai akal liciknya untuk menipu aku agar aku membebaskan kawannya itu..."

Oey Yong melihat orang bersangsi, ia angkat baju lapisnya dan berkata pula: "Ini baju lapis joan-wie-kah dari Tho Hoa To, yang tak menpam senjata, tolong paman mengerebongkannya di pundaknya, kalau sudah dikerebongi, biarlah batu itu diletakkan pula di pundaknya, dengan begitu, dia tidak nanti dapat pergi, dia pun tak usah terluka. Bukankah itu bagus untuk kedua belah pihak?"

Si petani juga pernah mendengar tentang baju lapis itu, ia hanya tetap ragu-ragu ketika ia menyambuti baju itu.

Oey Yong senantiasa mengawasi orang, ia melihat orang tetap bersangsi, maka ia berkata pula: "Guruku telah mengajari aku tidak boleh aku berdusta terhadap lain orang, maka itu mana berani aku membohongi kau, Paman? Jikalau paman tidak percaya, kau cobalah bacok beberapa kali baju lapisku ini!"

Si petani mengawasi si nona, ia mau percaya orang jujur. Ia berpikir pula: "Kiu Cie Sin Kay itu orang tua dan terhormat, kata-katanya ada kata-kata bagaikan emas atau kumala, guruku pun sangat menghargainya, sedang nona ini tak macamnya tukang mendusta..." Karena berpikir demikian, ia lantas mencabut golok pnedek di pinggangnya, terus ia membacok baju lapis itu, sampai beberapa kali. Benar ia mendapat kepastian, abju itu tidak rusak. Sekarang ia baru percaya benar.

"Baiklah!" katanya kemudian, "Nanti aku mengerebongkannya!"

Petani itu tidak menyangka sama sekali, bahwa walaupun roman Oey Yong sangat polos dan kekanakan-kanan, otaknya sangat tajam, dibatok kepalanya banyak akal nya. Maka ia menghampirkan Kwee Ceng,

ia meletakkan baju itu di lengan si anak muda, siap untuk dikerebongi, setelah mana ia memegang batu, untuk diangkat. Sembari berbuat begitu, ia kata: "Kau lepaskan tanganmu, kau pakai pundakmu untuk menahan batu!"

Dengan menyender pada batu, Oey Yong mengawasi petani itu tajam-tajam, begitu lekas ia melihat orang mengangkat batu, mendadak ia memanggil Kwee Ceng: "Engko Ceng, Hui liong cay thian!"

Kwee Ceng mendengar itu, ia mengerti maksud si nona itu. "Hui liong cay thian" itu ialah salah satu jurus dari Hang Liong Sip-pat Ciang yang berarti "aga terbang di langit". Itu pun artinya, ia harus terbang. Maka begitu ia merasai tindihan kendor, ia menarik tangan kanannya, tangna kirinya ia loloskan di bawah tangan kanannya itu, lalu kakinya menjejak, tubuhnya melessat ke samping Oey Yong! Bukan main sebatnya ia bergerak dengan jurus "Hui liong cay thian" itu.

"Kurang ajar" maki si petani begitu lekas ia ketahui bahwa ia sudah kena ditipu mentah-mentah. Sebab dalam sekejap itu, ialah yang sekarang mesti berdiri diam menahan pula batu serta kerbaunya itu!

"Engko Ceng, mari kita pergi!" kata Oey Yong. Ia memperlihatkan roman sangat puas, sembari menoleh kepada si petani, ia berkata: "Paman, tenagamu sangat besar, kau dapat menahan batu itu untuk satu jam atau tiga perempat, tidak nanti terjadi bahaya apa-apa, kau jangan khawatir....!"

"Hai, budak cilik!" maki si petani. "Secara begini kau akali si orang tua! Kau bilang Kiu Cie Sin Kay dapat dipercaya, tapi dengan begitu kau meruntuhkan nama baiknya, kau bocah cilik!"

Oey Yong tidak gusar, ia bahkan tertawa.

"Apakah yang runtuh?" ia berkata. "Memang guruku itu membilangiku bahwa aku tidak boleh berdusta akan tetapi ayahku mengatakannya memperdayakan orang bukanlah suatu perkara hebat! Karena aku suka mendengar perkataan ayahku, jadi guruku tidak dapat berbuat apa-apa atas diriku!"

"Siapa ayahmu?" tanya si petani mendongkol sekali.

"Eh, bukankah aku telah memberikan kau tetika untuk menguji baju lapisku itu?" si nona membalikkan.

"Ah, biar mampus, biar mampus!" mengutuk petani itu. "Hai, kiranya kau budak setan, kaulah anak setan perempuan dari Oey Lao Shia! Ah, kenapa aku begini tolo!?"

"Memang!" kata pula Oey Yong, tetapi tertawa. "Kata-kata guruku memang berat bagaikan gunung, dia belum pernah mendusta, adalah sukar untuk mempelajari itu, sedang aku juga tidak berani mempelajarinya! Menurut aku, pelajaran ayahkulah yang cepat!"

Lagi-lagi si nona tertawa, lalu ia menarik tangan Kwee Ceng untuk diajak pergi. Mereka mengikuti jalanan, untuk ke depan.

Kwee Ceng girang dan heran. Ia tidak mengerti kenapa Oey Yong mengakali si petani, hingga petani nitu sendiri yang memapah pula batu serta kerbaunya itu.

Tak lama sampailah mereka di ujung jalan itu. Di depan mereka melintang sebuah jembatan bagaikan penglari batu, lebarnya kira setengah kaki, kedua ujungnya duduk di antara kedua puncak, karena ada kabut atau awan, ujungnya yang lain tak nampak. Kalau batu itu terletak di tanah, kecil pun tak berarti, sekarang itulah sebuah jembatan, bawah itu ada jurang yang dalam, sungguh berbahaya. Dengan melihat saja ke bawah, hati sudah ngeri.

"Sungguh pandai sekali Toan Hongya menyembunyikan diri," kata Oey Yong menghela napas.

"Umpama ada seorang bermusuhan hebat dengannya, kalau musuh itu dapat mencari sampai di sini, mungkin sakit hatinya akan berkurang separuh...."

"Kenapa si tukang pancing mengatakan bahwa Toan Hongya sudah mati?" tanya Kwee Ceng.
"Perkataannya itu membuat hatiku tidak tentram...."

"Ya, memang mengherankan," sahut si nona.
"Melihat romannya, dia tidak berbohong. Dia juga mengatakan guru kita melihat sendiri kematian Toan Hongya itu..."

"Ah, sudahlah!" kata Kwee Ceng akhirnya. "Sudah sampai di sini, tidak bisa lain, kita mesti jalan terus...!"
Ia lantas berjongkok, untuk Oey Yong menggemblok di punggungnya, setelah mana ia berjalan cepat di jembatan batu itu. Ia menggunakan ilmu ringan tubuh "Keng-kang Tee-ciong-sut"

Sebenarnya jembatan batu itu tidak rata dan juga licin sekali, siapa jalan di situ, semakin perlahan, semakin banyak ketikanya untuk terpeleset dan jatuh, maka Kwee Ceng sebaliknya berjalan seperti berlari.

Hanya ketika sudah melalui kira-kira delapan tombak, Oey Yong lantas teriak: "Awat, di depan itu putus!"

Kwee Ceng pun telah melihat itu, ia tidak berpikir untuk mencari tahu, kenapa bisa terjadi begitu, ia hanya menjejak, untuk mengengjot tubuh, maka dilain saat ia sudah berlompat ke seberang.

Oey Yong tidak menghiraukan lagi kematian, ia cuma merasa perbuatan si anak muda sangat berbahaya. Selewat dari situ, ia tertawa. Ia kata: "Engko Ceng, terbangmu masih tetap kalah dengan si rajawali!"

Nyatanya jalanan terputus itu, tetapi ada sambungannya pula, bukan hanya ada satu itu, sebaliknya bahkan ada tujuh rintasan, tetapi ketujuh-tujuhnyapun dapat dilewati Kwee Ceng, maka dilain saat tibalah mereka di ujung jembatan yang terakhir, yang terputusnya agak lebar. Habis itu barulah tampak sebidang tanah datar. Di situ terdengar suara orang membaca kitab.

Kwee Ceng menghentikan tindakannya. Ia mengawasi bagian yang terputus itu, yang lebarnya beberapa tombak lebih. Tepat di atas tanah itu, yang ceglok, di situ ada seorang yang berdandan sebagai pelajar duduk bersila, tangannya memegang buku, mulutnya membaca. Surat bacaan tadi keluar dari mulut dia ini. Di belakangnya ada sebuah lagi jalan yang putus dan ceglok.

"Sukar..." si anak muda mengeluh. "Tidak sukar aku melompat ceglokan ini hanya di situ bercokollah si pelajar ini! Mana dapat aku melompati dia? Kalau tidak, di sini tidak ada jalan lain... Di mana aku mesti menaruh kakiku?" Terpaksa ia berkata: "Paman aku

yang muda mohon bertemu dengan gurumu, maka itu, tolong paman memimpin aku menemuinya."

Pelajar itu tidak menyahut, mungkin dia tidak mendengar, sebab dia lagi asyik sekali membaca kitabnya, sambil kepalanya digoyang-goyangkan.

Lagi sekali Kwee Ceng mengajaknya bicara, suaranya dikeraskan, tetapi masih si pelajar diam saja.

"Yong-jie, bagaimana?" akhirnya Kwee Ceng tanya pada kawannya.

Oey Yong tidak lantas menjawab. Ia memperhatikan tempat di mana di pelajar duduk. Di situ mereka tidak bisa bertempur, sebab salah satu atau dua-duanya tentu akan celaka. Pula, taruh kata mereka menang, kemenangan itu tidak ada artinya. Bukankah mereka datang untuk memohon sesuatu? Mana dapat mereka mencelakakan orang? Maka atas pertanyaan Kwee Ceng itu, ia mengerutkan alisnya. Dari apa yang ia dengar, si pelajar lagi membacakan kitab Loen Gie, terang dan lancar suaranya.

"Untuk membikin dia membuka mulutnya, tidak ada lain jalan daripada membuat hatinya panas." Kemudian nona ini membuka berpikir. Maka berkatalah ia mengejek: "Biarpun Loen Gie dibaca beribu kali putar balik, kalau tak mengerti maksud Guru Besar Khong Coe tentang peribudi besar toh percuma!"

Pelajar itu tampak terkejut, ia mengangkat kepalanya.

"Apakah itu peribudi besar?" tanyanya. "Aku mohon pengajaran."

Oey Yong memandang pelajar itu, yang usianya limapuluh lebih, yang kepalanya ditutup dengan kopiah sabuk Siauw-yauw-kin, tangannya memegang kipas dan jenggotnya panjang. Dia benar mirip seorang pelajar.

"Apakah kau tahu ada berapa banyak murid Khong Coe?" ia menanya, suaranya tetap dingin, tertawanya mengejek.

"Apakah sukarnya?" jawab pelajar itu dengan tertawa. "Murid Khong Coe ada tiga ribu orang dan yang paling pandai tujuh puluh dua!"

"Dari tujuh puluh dua murid itu, orangnya ada yang tua dan ada yang muda," kata si nona. "Tahukah kau, berapa yang tua dan berapa yang muda?"

Pelajar itu tercengang. Di dalam kitab Loen Gie hal itu tak dibicarakan, dan di kitab-kitab lain pun tidak dicatat.

"Aku mengatakan kau tidak mengerti bunyinya kitab, apakah aku salah?" tanya Oey Yong disengaja. "Tadi aku mendengar kau membaca, yang dewasa lina enam orang dan yang bocah enam tujuh orang. Bukankah lima kali enam menjadi tigapuluh orang? Bukankah enam kali tujuh menjadi empat puluh dua? Jadi yang muda itu empat puluh dua orang? Bukankah kalau kedua jumlah itu dijumlah lagi. semuanya jadi berjumlah tujuh puluh dua? Hm! Kau belajar tetapi tanpa berpikir, hm, sungguh celaka!"

Pelajar itu tahu orang merebut alasan dengan dipaksakan, tanpa merasa, ia tertawa. Meskipun demikian, ia kagum akan kecerdikan si nona.

"Nona kecil, kau sungguh pandai!" katanya. "Aku kagum kepadamu! Kamu hendak mencari guruku, untuk urusan apakah itu?"

Oey Yong berpikir dengan cepat: "Jikalau terang terang aku memberitahukan, bahwa aku hendak minta diobati, pasti dia menggunakan segala macam cara untuk menghalang-halangi. Tapi pertanyaan ini juga tidak dapat tidak dijawab. Baiklah, dia membaca kitab Loen Gie, baik kejejal dia dengan ujar-ujar Khong Coe juga!" Maka ia tertawa dan menyambut: "Nabi itu tidak dapat aku menemuinya, maka dapat menemui kunci juga bolehlah! Jikalau ada sahabat yang datang dari tempat yang jauh, bukankah itu menggirangkan?"

Pelajar itu dongak, ia tertawa lebar.

"Bagus, bagus!" katanya. "Sekarang aku hendak mengajukan tiga pertanyaan padamu, jikalau kau dapat menjawabnya, akan aku membawa kau kepada guruku, jikalau ada satu saja yang kau tidak mampu menjawabnya, maka persilahkan kamu berdua pulang kembali!"

"Ah, hebat, hebat!" Oey Yong mengeluh. "Aku tidak pernah membaca banyak kitab, jikalau pertanyaanmu sulit, sungguh aku tidak dapat menjawabnya..."

"Tidak sukar, tidak sukar!" si pelajar tertawa. "Di sini ada sebuah syair, yang melukiskan tentang diriku, untukmu cukup kau menjawabnya dengan empat huruf. Kau coba saja!"

"Baik!" si nona menjawab. "Jadi inilah tebak-tebakan! Teka-teki itu menarik hati! Silahkan kau menyebutnya!"

Si pelajar mengurus kumisnya, ia membaca, "Enam kitab telah lama penah di dada, satu pedang sepuluh tahun digosok di tangan..."

"Aha!" memuji Oey Yong sambil mengulur lidah, "Inilah namanya Bun Bu Coan Cay! Sungguh hebat!" Ia memotong untuk memuji orang pandai dua-dua dalam ilmu surat (bun) dan silat (bu)

Si pelajar tertawa, ia melanjutkan: "Di atas bunga Heng ada satu batang melintang, karena khawatir rahasia langit nanti bocor janganlah membuka Mulut. Satu titik bertumpuk-tumpuk besar bagaikan gantang, menutupi Setengah pembaringan hingga tak nampak apa-apa. Habis nama lalu menanti menggantung kopiah untuk pulang. Tahukah tuan asal-usul diriku ini?"

Oey Yong segera berpikir. Ia lantas memegang pokok pertanyaan itu: "Habis nama lalu menanti menggantung kopiah untuk pulang. Tahukah tuan asal-usul diriku ini?"

"Kalau melihat romannya, dulunya ia mesti seorang menteri di dalam pemerintahan Toan Hongya," demikian pikirnya. "Kemudian ia menggantung kopiahnya, dia meninggalkan pemerintahan, mengundurkan diri untuk tinggal menyembunyi di gunung atau rimba. Apakah sukarnya teka-teki ini?" Maka ia lantas menjawab: "Huruf Enam itu kalau di bawahnya ditambah satu satu huruf Satu ditambah lagi huruf Sepuluh, itu jadinya huruf Sin. Huruf Heng itu kalau di atasnya ditambah Satu huruf yang melintang dan dibuang huruf Mulut dibawahnya, maka jadilah huruf Bie. Setengah Pembaringan itu kalau ditukar dengan huruf Besar dengan huruf besar itu ditambah Satu titik di atasnya, itulah huruf Cong. Kalau huruf Habis itu di buang kopiahnya, ialah atasannya, maka jadilah dia huruf Goan. Jadi semua itu bunyinya ialah

Sin Bie Conggoan! Maaf, maaf, kiranya aku berhadapan sama yang mulia Sin-bie Conggoan!"

Pelajar itu ter bengong. Ia menganggapnya teka-teki yang itu sulit. Atau taruh kata orang dapat menjawabnya, mesti lewat dulu sekian lama, tidak sedemikian cepat. Dua orang itu berada di jembatan tunggal itu, meski si pemuda lihay, tidak nanti ia sanggup menggendong orang berdiam lama-lama di situ, ia menyangka mereka bakal tahu diri dan mundur sendirinya. Siapa sangka, Oey Yong telah menjawabnya cepat luar biasa, seperti tanpa mikir lagi. Oleh karena ini, karena si nona cerdas luar biasa, ia lalu memikirkan untuk mengajukan pertanyaan yang sukar. Ia lantas memandang ke sekitarnya. Di pinggiran gunung ia menampak sekumpulan semacam pohon palem, yang daunnya bergoyang-goyang mengikuti tiupan angin, bagaikan kebutan kipas. Sebagai seorang conggoan- tamatan tertinggi dari Hanlim Academy - ia lantas mendapat pikiran. Maka ia menggoyang-goyangkan kipasnya, terus ia berkata: "Aku ada mempunyai sebuah syair bagian atasnya, aku minta nona suka tolong menyambungi bagian bawahnya."

Oey Yong meleletkan lidahnya.

"Oh, inilah yang dinamakan twie dan twie ini tak demikian menarik hati seperti teka-teki!" katanya. "Tapi baiklah, silahkan kau menyebutkannya!"

Bab 62. It Teng Taysu

Pelajar itu menunjuk dengan kipasnya ke kumpulan pohon palem itu, ia membacakan syairnya itu, atau lian, yang dikatakan bagian atasnya: "Sang angin

meniup-niup pohon palem, bagaikan seribu tangan menggoyang-goyang sang kipas."

Syair itu di satu pihak menggambarkan pemandangan alam - ialah yang pohon, di lain pihak menunjuki juga hal dirinya si pelajar - ialah kipasnya, maka Oey Yong lantas berpikir: "Tidak dapat aku menjawab dia dengan hanya menunjuk serupa benda, mesti juga ada arti yang merangkap di dalamnya." Ia lantas memandang ke sekitarnya, hingga ia melihat di depannya, di tanah datar, sebuah bangunan sebagai kuil atau biara, di depan mana ada sebuah pengempang teratai. Ketika itu bulan ke tujuh hampir habis, daun teratai sudah kering lebih dari separuhnya. Lalu ia tertawa dan berkata: "Jawabanku itu untuk menyambung sudah ada hanya aku khawatir aku berbuat salah terhadap kau, paman, jadi tidak leluasa untuk aku mengatakannya...."

"Tidak apa, kau sebut saja!" menyahut si pelajar.

"Jangan kau gusar, paman..."

"Tentu sekali tidak."

Oey Yong menunjuk kepada kopiah siauw-yauw-kin di kepala pelajar itu.

"Baiköah!" katanya. "Sambunganku bagian bawah dari syairmu itu ialah: 'Diantara daun teratai separuh kering, satu memedi kaki tunggal memakai siauw-yauw-kin.'"

Mendengar itu, si pelajar tertawa terbahak-bahak.

"Bagus, bagus!" ia memuji. "Bukan saja jawabannya sangat tepat juga itu dijawabnya cepat sekali."

Kwee Ceng mengawasi ke daun-daun teratai di pengempang itu, ia melihat ada selembur daun hampir kering yang duduknya begitu rupa hingga mirip dengan satu setan satu kaki yang memakai kopiah siauw-yauw-kin itu! Maka ia juga tertawa.

"Hus, hus, jangan tertawa!" kata si nona pada kawannya. "Tungkulan kau tertawa, kakimu bisa terpeleset, nanti kita berdualah yang bakal menjadi si setan-setan yang tidak memakai kopiah siauw-yauw-kin itu!"

Si pelajar sendiri sementara itu tengah berpikir. "Dia tidak dapat dirobahkan dengan twie yang umum saja, dia mesti menyaksikan yang sangat sukar." Lalu ia ingat halnya di masa bersekolah, gurunya pernah memberikan ia twie yang sudah puluhan tahun belum pernah ada lain orang yang dapat menimpalnya. Ia hendak mencoba ini. Ia kata: "Sekarang aku mempunyai satu lian lagi, aku minta nona kecil menimpalnya. Inilah Kim Sek pie pee, delapan raja besar semua serupa kepalanya."

Mendengar itu tanpa merasa Oey Yong tercengang. Kim sek pie pee itu, ialah alat-alat tetabuhan semacam gitar, memang semua empat-empat hurufnya berkepala dengan huruf-huruf Ong = Raja di atasnya. Inilah benar-benar syair atau lian yang sulit untuk ditempleli (twie).

Si pelajar mengawasi orang, senang hatinya menampak si nona menghadapi kesulitan. Ia lantas berkata: "Lian bagian atas ini memangnya sukar, aku sendiri tidak dapat menimpalnya dengan pasti, hanya karena kita sudah omong terlebih dahulu, umpama kata nona tidak dapat menempalnya, seperti janji kita, silahkan kamu kembali saja!"

Justru orang "mengusir" justru Oey Yong mendapat pikiran. Ia tertawa.

"Untuk menimpali itu, tidaklah sukar!" katanya.
"Hanya aku merasa kurang enak di hati menyebutkan itu. Tadi saja aku telah berbuat salah terhadap paman, sedang sekarang aku bakal menyinggung berbareng kamu berempat si tukang pancing, si tukang kayu, si petani dan palajar."

Pelajar ini tidak mempercayai orang.

"Untuk menimpali saja sudah sukar sekali, apalagi dengan sekaligus mengenai empar orang," pikirnya.
"Benarkah itu?" Lalu ia membilang: "Asal kau dapat menimpali dengan tepat, bergurau sedikit tidak apa!

Si nona tertawa.

"Kalau paman bilang begitu, baiklah, lebih dulu aku minta maaf!" katanya. "Sambungannya lian paman itu ialah: Ci Bie Bong Liang, ialah empat setan cilik dengan masing-masing ususnya!"

Cie bie bong liang itu ialah setan hutan, setan gunung, setan tukang makan batok kepala orang dan peri, semua empat huruf berpokok dengan huruf Kwie = Setan.

Mendengar itu, si pelajar terperanjat, lekas-lekas ia terbangkit untuk untuk menjura dalam seraya tangannya dikibaskan.

"Aku menyerah, Nona," katanya.

Oey Yong pun lekas-lekas memberi hormat.

"Jikalau bukannya paman beramai sangat bersungguh-sungguh menghalang-halangi kami berdua mendaki gunung, sebenarnya juga lian paman ini sangat sukar untuk dijawab!"

"Hm!" si pelajar bersuara seraya ia lantas minggir.

"Silahkan!" katanya. Ia memutar tubuh dan berlompat dari tempat menghadangnya itu.

Kwee Ceng mendengar pembicaraan orang dengan perhatian, ia sebenarnya khawatir Oey Yong gagal, maka bukan main girangnya ia mengetahui si nona menang, segera ia berlompat, mulanya di tempat bekas si pelajar, lalu terus ke rintangan lainnya yang paling belakang.

Melihat orang menggendong tetapi gerakannya demikian hebat, si pelajar menghela napas sendirinya dan di dalam hatinya ia berkata: "Aku bangga atas kepandaianku ilmu surat dan ilmu silat, sekarang ternyata, dalam ilmu surat aku tak ada seperti si nona, dalam ilmu silat tak ada seperti si pemuda, sungguh aku mesti malu..." Ketika ia melirik kepada si nona, nyata sekali nona itu sangat girang akan kemenangannya, rupanya ia memikir ia telah merobohkan satu conggoan. Maka ia pikir, "Baiklah aku ganggu dia, supaya ia jangan terlalu girang." Maka ia lantas berkata: "Nona, meskipun ilmu suratmu lihay, tetapi di dalam halnya prilaku, kau ada cacadnya."

Oey Yong tertawa.

"Di dalam hal ini aku minta petunjukmu," ia bilang.

"Bukankah di dalam kitab Beng Coe ada bilang, yang dibbilang adat-istiadat ialah pria dan wanita tak

dapat saling bersentuh tangan?" katanya si pelajar. "Sekarang lihat sendiri, Nona adalah seorang gadis dan dengan engko kecil ini, kamu bukanlah suami-istri, maka kenapa nona membiarkan ia menggendong padamu? Beng Hoe-coe membilang, cuma kalau sang ipar perempuan kelelap maka sang ipar lelaki dapat menolongnya. Nona ini tidak kelelap, Nona pun bukan iparnya engko kecil ini, kenapa dia menggendong Nona? Itulah sangat besar melanggar adat-istiadat."

Mendengar sindiran atau ejekan ini Oey Yong berpikir: "Hm! Engko Ceng toh sangat baik denganku. Memang dialah bukan suamiku, suko Liok Seng Hong membilang demikian, sekarang ini conggoan membilang demikian juga..." Ia tidak suka mengalah, maka sambil mainkan mulutnya, ia berkata: "Beng Hoe Coe itu memang paling suka mengaco-belo! Dapatkah kau percaya kau percaya kata-katanya itu?"

Mendengar demikian, si pelajar menjadi gusar. ia tidak senang Beng Hoe Coe dikatakan mengaco-belo.

"Beng Hoe Coe ialah seorang nabi, seorang rasul, mengapa kata-katanya tak dapat dipercaya?" dia tanya keras.

Oey Yong kata tertawa, bagaikan bersenandung, ia kata: "Seorang pengemis mana mempunyai dua istri? Seorang tetangga mana mempunyai demikian banyak ayam? Di jaman itu masih ada kaisar dari kerajaan Ciu, kenapa orang mesti omong banyak dengan raja-raja Gui dan Cee?"

Mendengar kata-kata si nona, pelajar itu berdiri menjublak. Ia mengetahui baik sekali kata-kata nona ini.

Apa yang disebutkan Oey Yong adalah syair karya ayahnya sendiri. Oey Yok Su pintar akan tetapi tabiatnya aneh, maka itu, sering ia membuat syair dengan apa ia mengejek Khong Coe dan Beng Coe. Kalau bukan begitu, dialah bukan Tong Shia di Sesat dari Timur.

Beng Coe itu pernah bercerita dari halnya seorang dari negeri Cee mempunyai seorang istri serta seorang gunidk, toh untuk hidupnya, ia pergi mengemis sisa sayur dan nasi dingin, dan halnya seorang yang setiap hari mencuri seekor ayam tetangganya. Dua cerita itu disyairkan dengan maksud akan dipakai menipu orang. Tentang yang lainnya: jaman itu ialah jaman perang antara negara (Cian Kok), itu masih ada raja dari kerajaan Ciu, maka itu Tong Shia menanya, kenapa Beng Cu bukannya menunjang raja Ciu, dia hanya pergi kepada raja muda Liang Hui Hong dan Cee Soan Ong kepada siapa Beng Cu meminta pangkat? Tong Shia menganggapnya itu bertentangan sama prilakunya seorang nabi atau rasul.

Pelajar ini berpikir: "Si orang negeri Cee dan si tetangga itu cuma cerita, cuma cerita, perumpamaan saja, hanya yang mengenai Beng Coe itu, mungkin Beng Coe sendiri di alam baka sukar menjawab..." Ia melirik pula si nona, ia berpikir lagi: "Dia masih begini muda, kenapa dia begini cerdik?"

Meski apa yang ia pikir itu, si pelajar membungkam. Ia hanya memimpin dua muda-mudi itu. Ketika melewati pengempang, ia memandang kepada daun teratai yang tadi disebutkan si nona itu, kemudian ia melirik kepada si nona. Oey Yong tertawa dan melengos!

Tidak lama sampailah mereka di kuil, si pelajar mengundang kedua tetamunya masuk ke kamar sebelah timur, di mana lantas ada kacang pendeta yang menyuguhkan the.

"Jiewi, harap tunggu sebentar, hendak aku mengabarkan guruku," kata si pelajar.

"Eh, tunggu dulu," berkata Kwee Ceng. "Itu paman petani, di lereng gunung di tengah menahan batu yang ada kerbaunya, dia tidak dapat meloloskan dirinya, baiklah paman pergi menolong dia."

Mendengar ini, si pelajar kaget. Hingga tanpa bilang apa-apa lagi, dia lantas lari keluar.

"Nah, lekaslah buka itu kantung yang kuning!" kata Oey Yong kepada kawannya.

"Ah," kata si pemuda, "Kalau kau tidak menyebutnya, pasti aku lupa." Ia lantas mengeluarkan kantung kuning itu, untuk memeriksa isinya. Itulah kertas putih tanpa huruf, hanya ada gambar, yang menggambarkan seorang India yang menjadi raja, dengan pisau raja itu telah memotongi dagingnya hingga tak ada tubuhnya yang utuh, sedang darahnya berhamburan. Di depan raja ini ada sebuah dacin, alat peranti menimbang: di ujung yang satu ada seekor burung dara putih dan di sebelah yang lain ialah dagingnya itu. Daging lebih banyak, burung dara lebih kecil, tetapi buktinya, burung dara lebih berat. Di samping dacin ada seekor burung elang, yang romannya sangat bengis.

Sekian lama Oey Yong mengawasi gambar itu, ia tidak mengerti maksudnya.

Kwee Ceng pun tidak tahu apa artinya itu, karena si nona diam saja, ia turut berdiam. Maka ia gulung gambar itu, untuk dipegangi dengan digenggam.

Tidak lama terdengar tindakan kaki yang berat dan berisik, lalu nampak si petani datang dengan dipegangi si pelajar, romannya sangat gusar. Rupanya ia mendongkol sebab kena diakali hingga ia seperti tersiksa. Dia terus dibawa masuk ke dalam kuil.

Selang tak lama, muncullah satu kacung pendeta. Dia memberi hormat dengan merangkpa kedua tangannya. Ia menanya.

"Jiewi datang dari tempat yang jauh, entah ada urusan apa?"

"Kami sengaja datang untuk mohon menghadap Toan Hongya," Kwee Ceng menyahuti. "Kami minta tolong agar kedatangan kami disampaikan."

Pendeta itu merangkap kedua tangannya.

"Toan Hongya sudah lama tak ada lagi di dalam dunia ini, maka sayang sekali, jiewi telah bercapai lelah tanpa ada hasilnya. Silahkan dahar dulu, sebentar nanti siauw-ceng mengantarkannya turun gunung."

Kwee Ceng berdiam, karena ia kecele sekali mendapat jawaban itu. Tidak demikian dengan Oey Yong, yang telah melihat kuil itu dan sekarang si pendeta cilik ini. Ia menduga sesuatu. Ia mengambil gambar dari tangannya Kwee Ceng, ia kata: "Aku telah mendapat luka parah, sengaja aku datang ke mari untuk minta gurumu suka menolongi, dari itu sehelai kertas ini tolong kau menyampaikannya kepada gurumu itu."

Kacung itu menerima, ia tidak berani membuka gambar itu, hanya setelah memberi hormat, ia masuk ke dalam. Tapi tidak lama ia keluar pula, sembari menurunkan alisnya, sambil memberi hormat, ia berkata: "Silahkan jiewi masuk."

Itulah undangan, maka Kwee Ceng menjadi girang sekali. Ia lantas pegangi Oey Yong, untuk diajak mengikuti kacung itu.

Kuil itu kecil tetapi dalam. Kwee Ceng berdua Oey Yong jalan di satu jalanan batu hijau yang lecil melewati sebuah tempat di mana ada ditanam banyak pohon bambu, yang daunnya lebat, keadaannya sunyi dan tenang, hingga siapa berada di situ, ia tentunya terpengaruh suasana kesucian. Di dalam rimba bambu itu terlihat sebuah rumah batu terdiri dari tiga ruang. Si kacung pendeta lantas membuka pintu, untuk mempersilahkan kedua tetamunya masuk ke dalam. Ia berdiri di pinggaran dengan sikapnya yang sangat menghormat.

Kwee Ceng girang. Ia bersenyum kepada pendeta itu, sebagai tanda terima kasihnya. Bersama Oey Yong, ia jalan berendeng masuk ke dalam.

Di atas meja kecil ada pedupaan dari kayu garu. Di kedua samping itu ada berduduk masing-masing seorang hweeshio atau pendeta. Yang satu mukanya hitam, hidungnya mancung, matanya dalam. Dialah seorang India. Yang lainnya, yang bajunya kasar, mempunyai alis putih yang panjang, ujung alisnya meroyot turun di ujung matanya. Wajah pendeta ini menunjuk ia murah hati, benar sinar matanya rada guram, mungkin tercampur kedukaan, tetapi umumnya dia halus dan agung. Si pelajar dan si petani berdiri di belakang pendeta alis panjang ini.

Oey Yong bertindak tanpa sangsi lagi. Ia menarik tangan Kwee Ceng, untuk menghampirkan pendeta itu, sambil membungkuk ia berkata: "Teecu Kwee Ceng bersama Oey Yong menghadap Supee."

Kwee Ceng terkejut mendengar nona itu memanggil supee atau paman guru, meski begitu tanpa bersangsi lagi dia menekuk kedua kainya untuk mengangguk sampai empat kali.

Pendeta alis panjang itu bersenyum, ia bangun untuk berdiri, tangannya diulur mengasih bangun pada mereka itu. Ia pun tertawa dan berkata: "Saudara Cit telah mendapatkan murid yang baik sekali dan saudara Yok mendapatkan anak yang manis! Menurut katanya mereka ini..." ia menunjuk kepada si petani dan si pelajar, "Lihay ilmu surat dan ilmu silat kamu berdua, jauh melebihi murid-muridku yang bodoh itu. Haha, sungguh kamu berdua harus diberi selamat!"

Mendengar suara itu, Kwee Ceng merasa pasti orang adalah Toan Hongya, maka ia heran kenapa seorang raja boleh berubah menjadi hweeshio dan heran juga bahwa Toan Hongya dikatakan sudah mati, toh orang masih hidup segar-bugar. Pula ia heran yang Oey Yong lantas mengetahui pendeta itu adalah Toan Hongya sendiri.

Lalu terdengar si pendeta menanya Oey Yong: "Apakah ayahmu dan gurumu mu baik-baik semua? Ketika dulu hari kita berapat di gunung Hoa San di mana kita merundingkan ilmu pedang bersama ayahmu, ayahmu itu masih sebatang kara, siapa sangka baru berpisah dua puluh tahun, dia telah mendapatkan satu anak perempuan yang cantik dan pintar! Apakah kau ini mempunyai saudara tua dan

muda, enci atau adik? Dan kakek luarmu itu, dia orang gagah yang manakah?"

Ditanya begitu, matanya Oey Yong menjadi merah.

"Ibuku cuma melahirkan aku seorang," sahutnya.
"Ibu pun telah meninggal semenjka siang-siang. Siapa itu kakek luarku, aku tidak tahu..."

"Oh," kata pendeta itu, yang dengan perlahan menepuk pundak orang, sebagai tanda menghibur.
"Aku telah bersemadhi tiga hari dan tiga malam, baru saja aku pulang. Apakah kamu sudah lama menunggu aku?"

Oey Yong berpikir: "Dilihat dari sikapnya ini, dia sangat menyukai kami. Maka mungkin di sepanjang jalan tadi, yang menyulitkan kami adalah bisanya muridnya itu..." Karena itu, ia lekas menyahut: "Teecu juga baru tiba. Syukur beberapa paman telah mempersulit di tengah jalan, kalau tidak, tentulah kami sudah tiba semenjak tadi-tadi, hingga dengan supee tengah bersemadhi mungkin tibanya kami akan sia-sia belaka."

Mendengar itu, si pendeta tertawa riang.

"Mereka itu sangat khawatir aku bertemu sama orang luar," katanya. "Sebenarnya, bukankah kau bukannya orang luar? Ah, anak, muridmu tajam sekali, dasar turunan! Baiklah kamu ketahui, Toan Hongya sudah tidak ada lagi dalam dunia ini, sekarang aku dipanggil It Teng Hweesio. Gurumu ketahui ketika aku mulai menganut agama, ia menyaksikannya, ayahmu mungkin belum mengetahuinya."

Baru sekarang segala apa terang bagi Kwee Ceng. Toan Hongya telah menjadi Hweeshio, dia memakai

nama It Teng itu, pantas dia dikatakan sudah menutup mata. Memang siapa menyucikan diri, dia bagaikan menjelma pula. "Suhu mengetahui tentang supee ini, kalau suhu menyuruh kita ke amri, tidak nanti ia menyebut pula Toan Hongya, hanya It Teng Taysu." Maka itu, benar-benar Oey Yong cerdik sekali, ia pantas dapat menerka!

"Memang juga ayah tidak tahu," berkata Oey Yong.

"Benar," It Teng pun bilang sambil ia tertawa. "Tentang gurumu itu, mulutnya itu lebih banyak yang masuk, sedikit yang keluar, yang dimakan banyak, yang dibicarakan sedikit, maka itu urusan aku si pendeta tua tentulah dia tak suka bicarakan itu sama lain orang. Kamu datang dari tempat jauh, kamu sudah dahar atau belum? Ah..." Mendadak pendeta ini terkejut, lalu ia menarik tangan Oey Yong ke depan pintu di mana ia mengawasi dengan tajam, di sinar matahari. Di sini dia nampak seperti kaget.

Kwee Ceng benar tak gelap pikirannya tetapi tahulah ia bahwa It Teng Taysu tentu telah mendapat lihat sakitnya Oey Yong, maka itu, hatinya jadi sangat pedih, lantas saja ia menjatuhkan diri di depan pendeta itu, berulang-ulang ia mengangguk.

It Teng meluncurkan sebelah tangannya, akan mengangkat bangun bocah itu.

Kwee Ceng merasakan satu tenaga besar membentur tangannya, ia tidak berani menentang itu, ia lantas mengikuti, maka ia terbangkit dengan perlahan-lahan. Sembari bangun, ia berkata: "Teecu mohon supee suka menolongi jiwanya sumoy ini..."

It Teng mengangkat si anak muda dengan mengandung dua maksud, satu untuk mengasih

bangun benar-benar, yang lain guna mencoba tenaga dalam bocah itu. Umpama Kwee Ceng melawan, tidak nanti ia membikin orang terluka atau terpelanting, di dalam hal itu, ia pandai mengendalikan tenaganya. Sebaliknya, meskipun Kwee Ceng mengikuti, ia merasa bahwa anak muda ini juga pandai mengendalikan tenaganya, maka itu ia menjadi kagum.

"Saudara Cit mendapat murid yang bagus sekali," pikirnya. "Pantas murid-muridku kalah..."

Sementara itu, habis orang berkata, Kwee Ceng kaget sekali. Mendadak ia merasa tubuhnya kena tertarik hingga ia maju satu tindak, ketika ia mencoba menahan diri, mukanya menjadi merah tahu benar lihaynya pendeta tua itu. Sebenarnya ia menduga It Teng sudah berhenti menguji padanya, ia mengendorkan diri seperti wajar, tidak tahunya, ia diuji terus. Sekarang ia menginsyafi benar lihaynya Tong Shia dan See Tok, Lam Tee dan Pak Kay.

It Teng dapat melihat sinar mata anak muda itu, ia heran dan kagum, ia menepuk perlahan pundak orang, sembari tertawa ia kata: "Anak, kau telah mempunyai kepandaianmu ini, sungguh inilah dukar didapat."

Dilan pihak, pendeta ini masih belum melepaskan tangannya yang satu lagi yang memegang tangan Oey Yong, maka ia lantas menoleh kepada si nona. Hanya kali ini ia tidak lagi tertawa hanya bersenyum, cuma dengan sungguh-sungguh dengan perlahan sekali, ia bilang: "Anak, jangan kau takut, kau tetapkan hatimu."

Lalu ia menuntun nona itu, untuk dikasih duduk.

Oey Yong sangat bersyukur. Seumurnya belum pernah ia merasa orang perlakukan ia begini manis

dan halus, tidak juga ayahnya yang aneh itu. Ayahnya itu menyayangi ia, tetapi sikap mereka berdua mirip sahabat erat, tidak pernah si ayah menunjuk tegas cinta kasihnya seorang ayah sebagaimana umumnya. Maka itu, tanpa merasa, ia menangis.

"Jangan menangis, anak yang baik, jangan menangis," It Teng menghibur. "Tubuhmu sakit, bukan? Nanti supeemu mengobati kau hingga sembuh."

Hanyalah semakin halus ia pendeta berbicara, semakin sedih hatinya si nona, hingga ia menangis tersedu-sedu tak hentinya.

Kwee Ceng girang mendengar It Teng memberi janjinya itu, tetapi kebetulan ia mengangkat kepalanya dan melihat si petani dan si pelajar, ia terkejut. Dua orang itu memandang dia dengan wajah bermuram durja tanda dari kemurkaan. Ia berpikir: "Kami bisa masuk sampai di sini, semua itu mengandal kepada kecerdikannya Oey Yong, yang pandai menggunai tipu daya, tidak heran, selagi It Teng Taysu begini baik, kenapa keempat muridnya menggunai segala jalan untuk menghalang-halangi kami?"

Pemuda ini baru berhenti berpikir ketika ia mendengar It Teng menanya Oey Yong. Katanya: "Anak, bagaimana caranya kau terluka, dan bagaimana jalannya hingga kau dapat masuk ke mari, coba kau tuturkan pada supeemu."

Oey Yong memberikan keterangan bagaimana ia terlukakan Khiu Cian Jin, yang mula ya ia tidak tahu ada yang tulen dan ada yang palsu, karena kesangsiannya itu, ia mandah saja kasih dirinya dihajar.

Mendengar disebutkan nama Khiu Cian Jin, It Teng Taysu itu mengerutkan alis, hanya sejenak, lalu ia dapat bersenyum pula, ia nampak tenang seperti biasa.

Oey Yong si cerdik bicara sambil diam-diam memperhatikan si pendeta itu, maka air muka orang itu tidak lolos dari pandangan matanya yang tajam. Begitu ketika ia menurur sampai di bagian mereka bertemu Eng Kouw di rimba rahasia dan rawa lumpur hitam, ia juga mendapatkan si pendeta itu berubah lagi romannya, si pendeta seperti tengah mengenang peristiwa lama. Karena ini, ia menunda penuturannya itu.

"Kemudian bagaimana?" tanya It Teng, yang menghela napas.

"Kemudian kami sampai di kaki gunung," melanjuti Oey Yong yang terus menceritakan bagaimana mereka dipersulit si tukang pancing, tukang kayu, yang memberi mereka lewat dengan gampang, sebaliknya, mengenai tiga yang lain, ia sengaja menambah-nambahkan hingga si petani dan pelajar mendongkol bukan buatan.

"Yong-jie, jangan omong sembarangan," beberapa kali Kwee Ceng campur bicara. "Paman-paman itu tak ada sedemikian galak...."

Oey Yong berani bicara begitu rupa, karena ia tahu, di depan gurunya, mereka itu tidak nanti berani berbuat sesuatu atas dirinya. Ia memang sengaja hendak mengocok isi perut mereka itu.

"Anak-anak itu benar perbuatannya kurang bagus terhadap anak-anak kecil," kata It Teng kemudian.

"Biarlah sebentar aku menyuruh mereka menghanturkan maaf kepada kamu."

Oey Yong melirik dua murid itu, selagi ia bercerita terus sampai ia memasuki kuil ini, akhirnya ia tambahkan. "Begitulah teecu lantas memberikan gambar itu untuk supee periksa. Sedari itu waktu, baru mereka tidak berani menghadang kami lagi."

It Teng nampaknya heran.

"Eh, gambar apakah itu?" ia tanya.

"Itulah gambarnya burung elang, burung dara dan daging yang dipotong," menyahut si nona.

"Kau serahkan itu pada siapa?" It Teng tanya pula.

Belum lagi Oey Yong menyahuti, si pelajar telah merogoh sakunya dan mengeluarkan gambar itu.

"Gambar itu ada pada teecu, suhu," ia berkata. "Tadi suhu belum selesai bersemadhi, gambar itu teecu tidak berani lantas menyerahkannya."

It Teng menyambuti gambar itu.

"Lihatlah!" katanya. "Jikalau kau tidak menyebutkannya, mana aku bisa melihat ini?" Ia membuka gambar itu perlahan-lahan, terus ia lihat. Cuma sekelebatan, ia lantas tertawa dan kata: "Kiranya orang khawatir aku tidak suka menolong kau, maka ia menggunai gambar ini untuk membangkitkan kemendongkolanku, agar hatiku menjadi panas. Tidakkah dengan begitu ia jadi memandang enteng sekali kepada aku si pendeta tua?"

Oey Yong tidak menjawab, ia hanya melirik si petani dan pelajar, hingga ia kembali melihat muka orang suram, agaknya hati mereka cemas dan tetap mendongkol. Ia menjadi heran sekali. Ia tanya dirinya sendiri: "Kenapa mereka tak senang mendengar It Teng Taysu berniat mengobati aku? Kenapa mereka seperti menghendaki kematianku? Adakah itu disebabkan obatnya ada obat dewa?" Ia mengawasi pula si pendeta, yang lagi memperhatikan gambar itu, yang bahkan dibawa ke terangnya matahari, untuk ddiperiksa dengan teliti. Dia bukannya membaca hanya memperhatikan kertasnya. Beberapa kali kertas itu disentil-sentil, dan air mukanya di pendeta menandakan ia ragu-ragu.

"Adakah lukisan ini lukisannya Eng Kouw sendiri?" ia menanya.

"Benar."

Pendeta itu berdiam sejenak.

"Kau melihatnya dengan matamu sendiri?"

Pertanyaan ini heran, maka Oey Yong mengingat-ingat kejadian hari itu. Ia menjawab: "Di waktu Eng Kouw menulis, ia membelakangi kami berdua, aku cuma melihat ia menggoyangi pit, entah dia menulis surat atau melukis gambar."

"Kau membilang masih ada dua kantung surat lainnya. Mana, kasih aku melihatnya."

Kwee Ceng menyerahkan dua lembar surat wasiat itu.

It Teng mengawasi sekian lama, lalu air mukanya berubah.

"Benarlah!" katanya kemudian. Ia menyerahkan surat itu pada si nona seraya berkata: "Saudara Yok itu seorang pelukis pandai, kau putrinya, kau tentu mengerti segala apa. Kau lihat ketiga surat itu, ada apakah yang berlainan?"

Oey Yong menyambuti dan memeriksa.

"Ini dua kerta giokpoan yang biasa," ia berkata. "Dan gambar ini memakai kertas ciu-song."

It Teng mengangguk.

"Menegenai lukisan, akulah si orang diluar kalangan," katanya pula. "Coba kau bilangi aku pandanganmu tentang gambar ini."

Oey Yong meneliti.

"Supee pura-pura menjadi orang di luar kalangan!" katanya tertawa. "Sebenarnya supee telah melihatny, ini bukan gambar lukisannya Eng Kouw sendiri!"

Kembali berubah air mukanya It Teng.

"Jadi benar ini bukannya lukisannya Eng Kouw sendiri?" katanya. "Aku melihatnya dari jalan pikirannya, bukannya dari gambarnya."

Oey Yong menarik tangan orang.

"Mari lihat huruf-hurufnya kedua surat ini," ia berkata. "Bagaimana halus tekukannya dan indah. Huruf-huruf di dalam gambar sebaliknya kaku! Ah, inilah lukisannya seorang laki-laki! Memang, mestinya dia seorang pria, hanya sayangnya dia tidak mempunyai minat menggambar, lukisannya tak ada

harganya. Tetapi tulisannya ini, karena ia menggunai tenaganya, telah menembus ke belakang kertas... Air bak ini juga mestinya telah lama sekali, jangan-jangan lebih tua dari usianya..."

It Teng Taysu menghela napas. Ia menunjuk kepada sebuah kitab di atas meja, ia menyuruh si pelajar mengambilnya untuknya.

Oey Yong membaca judulnya kitab, maka ia kata di dalam hatinya; "Dia mau bicara tentang kitab suci dengan aku, mana aku mengerti...." Itulah sebuah kitab suci dan pula cetakan tua.

It Teng membuka lembarannya kitab itu, lalu di samping itu ia meletaki gambar dari Eng Kouw. "Kau lihat!" katanya.

"Eh, kertasnya sama!" kata Oey Yong heran.

Pendeta itu mengangguk.

Kwee Ceng tidak mengerti, sambil berbisik ia tanya si nona, kertas apanya yang sama.

"Kau lihat sendiri dan bandingkanlah," kata Oey Yong. "Bukankah kertasnya gambar dan kitab ini sama saja?"

Si anak muda mengawasi teliti dan memegang juga kedua kertas, yang tebal dan licinnya sama saja.

"Benar sama. Habis bagaimana?" ia tanya.

Si nona tidak menjawab, ia hanya memandang It Teng, untuk memperoleh jawaban.

"Kitab ini dibawa oleh adik seperguruanku dari Wilayah Barat," berkata pendeta itu alias Toan Hongya.

Semenjak semula, Kwee Ceng dan Oey Yong tidak memperhatikan si pendeta bangsa India itu, baru sekarang mereka menoleh dan mengawasi. Pendeta itu tetap duduk bersila, tidak bergerak atau menoleh, tidak memperdulikan orang bicara asyik di dekatnya.

"Kitab ini juga terbuat dari kertas buatan Wilayah Barat, demikian juga kertas dari gambar ini," kemudian It Teng berkata pula. "Pernahkah kau mendengar namanya gunung Pek To San di Wilayah Barat itu?"

Pek To San ialah gunung Unta Putih.

"Gunungnya See Tok Auwyang Hong?" tanya Oey Yong terkejut.

"Tidak salah," menyahut si pendeta perlahan. "Gambar ini pun dilukis oleh Auwyang Hong.

Oey Yong dan Kwee Ceng kaget sampai mereka bungkam.

It Teng Taysu bersenyum.

"Auwyang Kongcu itu seorang yang pandai berpikir dan jauh pendengarannya," katanya.

"Supee, aku tidak tahu kalau gambar ini dilukis oleh si bisa bangkotan itu!" kata Oey Yong. "Kalau begitu dia bermaksud tidak baik tentu...."

It Teng bersenyum, tetapi kapan ia melihat parasnya si nona, yang merah, suatu tanda nona ini

lagi menahan sakit, ia mengulur tangannya memegang pundak orang.

"Baiklah belakangan saja kita bicara lebih jauh. Sekarang yang penting ialah mengobatimu," katanya. Lalu ia mengajak si nona pergi ke kamar samping.

Belum lagi mereka memasuki kamar itu, si pelajar dan si petani, yang saling melirik, sudah mendahului lompat ke pintu kamar untuk menghalangi di situ. Keduanya lantas berlutut dan berkata: "Suhu, biarlah teecu saja yang mengobati nona ini."

It Tent menggeleng kepala.

"Apakah pelajaranmu telah cukup?" ia bertanya. "Apakah kau sanggup mengobati hingga sembuh?"

"Teecu akan mencoba sebisa-bisanya," menyahut kedua murid itu.

Si pendeta lantas mengasih lihat roman sungguh-sungguh.

"Apakah nyawa manusia dapat dicoba-coba?" ia kata nyaring.

"Dua orang ini datang ke mari atas petunjuk orang jahat," kata si pelajar, "Mereka pasti tidak mengandung maksud baik. Walaupun suhu bermaksud baik hendak menolong orang tetapi tidak dapat suhu kena diperdayakan akal jahat!"

It Teng menghela napas.

"Apakah yang setiap hari aku mengajarkan kamu?" ia tanya perlahan-lahan. "Baiklah kau bawa gambar ini dan pergilah lihat-lihat."

Guru ini menyerahkan gambarnya Auwyang Hong itu.

Si petani mengangguk dalam.

"Suhu, gambar ini dilukis See Tok," katanya. "Inilah akal busuk dari Auwyang Hong...."

Kelihatannya murid ini bergelisah sekali, sampai air matanya turun mengalir.

Oey Yong dan Kwee Ceng mengawasi dengan bingung. Mereka tidak menyangka, kenapa tindakannya It Teng Taysu untuk mengobati ada demikian rupa sangkut pautnya. Apakah yang menyebabkan sikapnya kedua murid itu?

"Bangun, bangun," kata It Teng perlahan. "Jangan kamu menyebabkan hati tetamu kita menjadi tidak tenang."

Suara itu sabar akan tetapi nadanya ialah nada dari putusan mutlak. Kedua murid itu rupanya mengerti, terpaksa mereka berdiam, mereka berbangkit untuk berdiri di pinggaran, kepala mereka tunduk.

It Teng Taysu mengajak Oey Yong masuk.

"Kau juga masuk!" ia memanggil Kwee ceng, yang berdiri diam.

Pemuda itu bertindak masuk.

Setelah itu, It Teng menarik turun sero bambu, terus ia menyulut sebatang hio, untuk ditancap di tempat abu di atas meja.

Kamar itu berperabot kecuali sebuah meja bambu itu cuma dengan tiga buah tempat duduk dari tikar. Oey Yong diperintah duduk di tikar yang tengah. Kepada Kwee Ceng ia memesan: "Kau jagai hio itu, kalau sudah terbakar habis, kau beritahu aku."

Pemuda itu menyahuti, "Ya!"

Lantas It Teng duduk di tikar di samping si nona, matanya memandang ke sero, segera ia memesan pula kepada si anak muda; "Kau jagai pintu juga, jangan ijinkan orang lain masuk ke mari - tidak peduli adik seperguruanku atau murid-muridku, kau jangan kasih masuk!"

Kwee ceng heran tetapi ia berikan janjinya.

Habis itu It Teng merapatkan kedua matanya. Tapi tak lama, ia melek pula, ia berkata kepada si pemuda: "Jikalau mereka itu sampai menggunai kekerasan, kau lawan! Ingat, di sini ada bergantung jiwanya sumoymu!"

Kwee Ceng mengangguk, ia jadi semakin heran, hatinya pun tegang.

It Teng lalu berkata kepada Oey Yong: "Kau kedorkan seluruh tubuhmu, tidak peduli ada rasa nyeri atau gatal bagaimana hebat juga, jangan kau membuat perlawanan atasnya!"

Si nona tertawa ketika ia menyahuti: "Aku menganggap diriku sudah mati...!"

Mau tidak mau, It Teng pun tertawa.

"Anak yang baik, kau benar-benar pintar!" ia memuji. Ia lantas menutup pula matanya untuk

memusatkan pikirannya. Ketika hio sudah terbakar kira satu dim, mendadak ia berlompat bangun, tangan kirinya diangkat, diletaki di dadanya, tangan kanannya, dengan jari telunjuknya, diarahkan, ditotokan ke jalan darah pek-hwee-hiat di embun-embunan Oey Yong.

Ketika ditotok itu, tanpa merasa, Oey Yong berjingkrak sendirinya, terus ia merasa dari embun-embunnya itu keluar hawa panas.

Habis menotok, It Teng menarik pulang tangannya itu, hanya belum lewat sejenak, kembali ia sudah menotok, sekarang di jalan darah houw-teng-hiat di belakang jalan darah pek-hwee-hiat itu, terpisahanya cuma satu dim. Setelah itu, dengan saling susul ia menotok terus pelbagai jalan darah lainnya, seperti kiang-kian-hiat, laohu-hiat, honghu-hiat, ah-bun-hiat, taytwie-hiat, totoo-hiat dan lainnya, maka ketika hio terbakar baru setengah batang, dia sudah menotok semua tigapuluh jalan darah.

Kwee Ceng telah maju jauh, maka itu ia bisa menyaksikan cara menotok dari It Teng itu, hingga ia melihat tegas kelihayan si pendeta. Sesuatu gerakan beda satu dari lain. Ilmu totok semacam itu, ia belum dapat dari Kanglam Liok Koay, bahkan di dalam kitab bagian ilmu totok dari Kiu Im Cin-keng, tidak ada dicatat juga. Menyaksikan itu, ia kagum hingga mulutnya terbentang dan matanya hampir kabur. Selama itu ia tidak ingat yang It Teng lagi menggunaikan seluruh tenaga dalamnya guna menyalurkan semua jalan darah dan nadi Oey Yong.

Habis menotok itu, It Teng duduk untuk beristirahat. Sesudah itu, sesudah Kwee Ceng menyulut sebatang hio yang lain, ia mulai bekerja pula. Kali ini dia menotok duapuluh lima jalan darah yang disebut bagian nadi dim-meh. Pula kali ini, totokan dilakukan

dengan kesebatan, gerakannya bagaikan sesapung menyambar-nyambar air, ia seperti menahan napas. Yang hebat, semua totokan itu tidak pernah gagal.

"Sungguh hebat, di kolong langit ini ada kepandaian seperti ini," kata Kwee Ceng di dalam hatinya saking kagum.

Kemudian It Teng Taysu menotok pula empatbelas jalan darah yang disebut im-wie-meh. Juga totokan itu dilakukan dengan lain cara, dengan gerak-gerik kaki "jalan naga" dan "tindakannya harimau", hingga sikapnya nampak sangat angker, hingga dimatanya Kwee Ceng, dia bukan lagi seorang pendeta suci dan alim, hanya seorang raja dari berlaksa rakyat negeri. Sekali ini It Teng tidak beristirahat lagi, ia meneruskan menotok tigapuluh dua jalan darah dari yang-wie-meh. Totokan ini dari jarak sedikit jauh. Umpama ketika ia menotok jalan darah hongtie-hiat di leher si nona, ia berlompatan dari jarak setombak, habis itu terus ia lompat mundur pula, demikian seterusnya.

Menampak cara menotok itu, Kwee Ceng kata di dalam hatinya: "Kalau kita lagi bertempur sama musuh yang tangguh, apabila bertempur dengan rapat berbahaya, bolehlah kita pakai cara jauh ini. Dengan begitu, sambil menyerang untuk merebut kemenangan, kita juga dapat membela diri dengan sempurna."

Demikian, sembari menonton, anak muda ini mengingat baik-baik setiap totokan itu, bagaimana sikapnya, dari bersiap sampai menotok dan sampai sesudahnya itu, untuk mulai dengan lain-lain totokan lagi. Diam-diam ia juga mengutuk dirinya, yang dikatakan bebal sekali, yang gampang lupa, hingga ada yang baru dilihat lalu tak teringat lagi.

Setelah menukar lagi dua batang hio, It Teng sudah selesai menotok dua bagian jalan darah im-kiauw dan yang-kiauw. Ketika Kwee Ceng melihat totokan pada jalan darah kie-kut-hiat, mendadak ia ingat: "Ah, totokan ini ada termuat di dalam Kiu Im Cin-keng! Dasar aku yang tolol, aku tidak dapat menangkap maksudnya!"

Sekarang ia melihat gerak-gerak It Teng sama dengan petunjuk-petunjuk dalam kitab Kiu Im Cin-keng itu. Hal ini menggampangi ia mengingat-ingat, hingga ia mengingat baik tempo It Teng menotok jalan darah ciong-meh.

Paling belakang It Teng Taysu hendak menotok jalan darah tay-meh. Untuk itu, ia mesti jalan ke belakang Oey Yong. Pertama kali ia menotok ciangbun-hiat, sedang semuanya ada delapan jalan darah. Sekarang nampak gerakannya si pendeta sangat lambat, agaknya ia bergerak sukar sekali, sedang napasnya sudah memburu dan tubuhnya terhuyung, bagaikan ia tak kuat berdiri lebih lama pula.

Kwee Ceng melihat semua itu, ia terkejut apapula kapan ia menampak peluh membasahi jidatnya pendeta itu, mengucur di alisnya yang putih dan panjang itu. Ia ingin maju menolongi tetapi ia khawatir mengganggu. Tempo ia mengawasi Oey Yong, si nona telah bermandikan keringat, pakaiannya basah. Dia pun mengerutkan alis dan menutup mulut rapat-rapat, rupanya ia melawan rasa nyeri yang hebat.

Selagi anak muda ini terbangong, mendadak ia mendengar satu suara di sebelah belakang, ialah dari tersingkapnya sero bambu, suara mana disusul sama panggilan nyaring: "Suhu!" Disusul lagi sama masuknya orang yang berseru itu. Belum ia ingat itu, ia segera menyerang ke belakang, dengan salah satu

totokannya It Teng barusan. Ia menyerang saling susul dengan cepat sekali hingga empat kali. Sebagai kesudahan dari itu, ia mendengar suara robohnya beberapa orang. Sekarang barulah ia menoleh ke belakang, tepat di saat satu orang, ialah si pelajar, berlompat ke belakang, hingga ia bebas dari totokan. Yang roboh ialah si tukang pancing, si tukang kayu dan si petani bertiga, mereka terus rebah di lantai. Ia bengong mengawasi mereka, sebab tak dipikirkannya untuk menyerang mereka itu. Ketika ia memandang si pelajar itu, dia itu lagi mengawasi ia dengan bengis, satu tanda orang ada sangat gusar.

"Habis sudah!" berseru si pelajar dalam murkanya. "Apalagi yang hendak dicegah?"

Kwee Ceng menoleh, maka ia melihat It Teng Taysu lagi duduk bersila di atas tempat duduknya, mukanya pucat sekali, bajunya basah dengan peluhnya, sedang Oey Yong telah roboh dengan tubuh tak bergerak, entah dia sudah meninggal atau masih hidup. Maka dalam kagetnya, ia lompat menubruk, guna mengasih bangun. Paling dulu hidungnya mendapat cium bau amis.

Muka nona itu pucat bercampur sinar biru, tak ada cahaya dari darahnya, hanyalah sinar hitamnya yang samar-samar sudah lenyap semua.

Kwee Ceng mendengari napas orang di hidung, jalan napas itu berat sekali. Tapi dengan mendapat dengar suara napas itu, ia merasa lega sedikit.

Ketika itu si pelajar sudah menolong menotok bebas si tukang pancing, si tukang kayu dan si petani, bersama-sama mereka merubungi guru mereka, semua membungkam, roman mereka diliputi kedukaan dan kegelisahan.

Kwee Ceng tidak memperhatikan mereka itu, ia terus menunggui si nona, muka siapa ia awasi. Maka hatinya menjadi bertambah lega kapan dengan perlahan-lahan ia mendapatkan paras nona itu berubah pula sedikit dadu. Hanya paras dadu itu, lama-lama berubah terus, lalu merah, habis mana kedua pipi nona itu terasa panas begitu pun dahinya, panasnya seperti api ketika dahi itu diraba.

Lagi beberapa saat, butir-butir peluh yang besar turun dari jidatnya di nona lalu kembali parasnya berubah, dari merah menjadi putih pula. Kejadian ini terulang sampai tiga kali, tiga kali juga peluh keluar banyak sekali. Diakhirnya, Oey Yong mengeluarkan suara kaget dan kedua matanya dibuka, terus ia menanya: "Engko Ceng, mana dapur? Mana es?"

Bukan kepalang girangnya Kwee Ceng mendengar orang dapat berbicara.

"Apa dapur? ia bertanya. "Apa es?"

Si nona melihat ke seputarnya, ia menggeleng kepala. Akhirnya ia tertawa.

"Ah, aku bermimpi hebat sekali!" katanya. "Aku bermimpikan Auwyang Hong, Auwyang Kongcu dan Khiu Cian Jin. Mereka itu menjebloskan aku ke dalam dapur, untuk dipanggang, lalu mereka mengambil es, dengan apa aku dibikin dingin, setelah tubuhku dingin, dia membakar pula...Ah, sungguh menakutkan! Eh, bagaimana dengan It Teng Taysu?"

It Teng membuka matanya, ia tertawa.

"Lukamu sudah sembuh," katanya. "Sekarang kau perlu beristirahat satu atau dua hari. Jangan

sembarang bergerak, supaya kau nanti sembuh seluruhnya."

"Seluruh tubuhku rasanya tidak bertenaga sama sekali," berkata si nona, "Sampai pun jari tangan malas digeraki..."

Ketika itu si petani mendelik pada si nona, dia agaknya sangat gusar. Oey Yong melihat itu, ia tidak mengambil mumat. Ia hanya kata kepada paman gurunya itu.

"Supee tentulah sangat lelah sebab untuk mengobati aku, supee telah mengeluarkan banyak tenaga. Aku mempunyai obat Kiu-hoa Giok-louw-wan buatan ayahku, apa supee mau memakannya beberapa biji?"

"Bagus!" kata It Teng gembira. "Aku tidak menyangka kau membawa obat mujarab buatan ayahmu itu. Itulah obat untuk menambah tenaga. Ketika kita merundingkan ilmu pedang di Hoa San, tempo semuanya sudah sangat letih, ayahmu membaginya kepada kami beramai, habis makan itu, kita semua menjadi segar sekali."

Oey Yong lantas mengeluarkan kantong obatnya, untuk diserahkan pada si paman guru.

Si petani lari ke dapur, untuk mengambil semangkok air, sedang si pelajar mengeluarkan obat itu, semuanya dikeluarkannya obat itu, lalu semuanya dikasihkan pada gurunya.

"Tidak begini banyak!" berkata It Teng tertawa. "Obat ini sangat sukar dibuatnya. Cukup kita minta separuhnya saja."

"Tetapi suhu!" berkata si pelajar, yang romannya cemas, "Meski obat di dalam dunia digotong semua ke mari, itu masih belum cukup!"

Pendeta itu tidak tega menampik, maka ia lantas menelan beberapa puluh butir, yang ia bantu dengan air beberapa ceglukan. Kemudian ia kata kepada Kwee Ceng: "Kau pergi pimpin sumoymu ini untuk beristirahat dua hari, setelah itu kamu pergi turun gunung, tak usah kamu menemui aku lagi. Eh, ada satu urusan yang aku hendak minta dari kamu....."

Kwee Ceng sudah lantas menjatuhkan dirinya berlutut seraya mengangguk empat kali hingga kepalanya membentur lantai. Oey Yong pun turut menjura, sambil berkata perlahan: "Supee telah menolong jiwaku, budimu ini tidak nanti keponakanmu berani melupakannya."

It Teng tertawa. "Lebih baik dilupakan, supaya tak usah diingat-ingat lagi," katanya, seraya ia terus menoleh kepada Kwee Ceng, untuk memberi pesannya: "Kamu telah naik ke gunung ini, hal itu segala kejadian di sini, jangan kamu omongkan kepada orang lain, juga tak usah kau menyebutkannya kepada gurmu."

Kwee Ceng tercengang. Ia justru lagi memikirkan bagaimana harus membawa gurunya datang ke mari guna minta pertolongan paman guru ini.

It Teng tertawa. Ia berkata pula: "Kamu juga lain kali tak usah datang pula ke mari, kami sekaligus hendak pindah."

"Pindah?" tanya si anak muda heran. "Pindah ke mana, supee?"

It Teng tersenyum, ia tidak menjawab.

"Ah, engko tolol," kata Oey Yong tertawa. "Karena tempat supee ini telah ketahuan oleh kita maka supee mau pindah. Mana supee dapat memberi keterangan padamu?"

Meski ia berkata begitu, nona ini sebenarnya berduka sekali. Itulah gara-garanya dia maka si supee mau pindah meninggalkan tempat kediamannya yang bagus ini. Mana bisa ia melupakan budi yang sangat besar itu? Mengingat begini, ia mengawasi empat murid orang, yang telah berkumpul semua. Ia ingin berkata-kata kepada mereka itu. Hanya belum lagi ia membuka mulutnya, mendadak paras It Teng menjadi pucat, tubuhnya terhuyung, lalu jatuh dari tempat duduknya!

Bab 63 SAPU TANGAN BERSULAM

Keempat murid itu tersentak kaget begitu juga Kwee Ceng. Bersama-sama mereka berlompat menubruk. Mereka melihat daging di mukanya pendeta itu bergerak-gerak, tandanya dia lagi melawan rasa nyeri yang hebat. Mereka menjadi bingung sekali, tak tahu mereka bagaimana harus menolongnya. Semua lantas berdiri diam di pinggiran.

Tidak lama, It Teng bersenyum.

"Anak, adakah obatmu ini buatan ayahmu sendiri?" ia tanya Oey Yong.

"Bukan, supee. Inilah buatannya suko Liok Seng Hong, tetapi ia membuatnya menurut surat obat ayah."

"Pernahkah kau mendengar dari ayahmu, kalau obat ini dimakan terlalu banyak dapat berbalik menjadi bahaya?" si pendeta menanya pula, suaranya sabar.

Oey Yong terkejut. "Mungkinkah ada yang tidak benar pada obatku ini?" pikirnya. Ia lekas menyahuti:

"Ayah pernah membilang, semakin banyak dimakan semakin baik, hanya sebab pembuatannya sukar, ayah sendiri tidak berani memakan banyak-banyak."

It Teng berdiam, agaknya ia berpikir. Kemudian ia menggeleng kepala.

"Ayahmu itu sangat cerdik dan pandangannya sangat jauh," katanya, "Ia sangat sukar diterka hatinya hingga aku pun tidak dapat membilang apa-apa tentangnya. Mungkinkah ia hendak menghukum Liok Suhengmu maka dia diberikan surat obat yang dipalsukan? Atau mungkinkah Liok Suhengmu itu bermusuhan dengan kau maka di dalam obatnya itu dicampuri beberapa biji yang ada racunnya?"

Mendengar disebutkan racun, semua orang terkejut.

"Suhu, apakah suhu telah keracunan?" si pelajar tanya.

"Syukur di sini ada paman gurumu, maka biarnya racun yang lebih dahsyat lagi tidak akan membikin orang mati," sahut sang guru.

Mukanya keempat murid itu lantas berubah, segera mereka menoleh kepada Oey Yomg dan berkata dengan bengis: "Guru kami bermaksud baik menolongi kau, cara bagaimana kau begini besar hati berani meracuninya?"

Segera mereka itu mengurung, agaknya mereka mau lamtas menerjang.

Kwee Ceng menjadi bingung sekali. Ia tidak nyana akan perkembangan semacam ini.

Oey Yong pun bingung tetapi segera ia berpikir segala sesuatu mengenai obat itu, hingga ia menduga, pada ini tentu ada hubungannya dengan perbuatannya Eng Kouw di rumahnya di rawa lumpur hitam itu. Bukan obat itu telah dibawa si nyonya ke lain kamar, untuk diperiksa, dan sampai sekian lama baru nyonya itu membawanya pula ke luar untuk diserahkan kembali kepadanya?

"Supee, aku mengerti sekarang!" katanya. Sebab segera ia dapat menerka. "Inilah perbuatannya Eng Kouw!"

"Benarkah Eng Kouw?" It Teng bertanya.

"Ya," sahut si nona, dan ia tuturkan apa yang terjadi di rumah Eng Kouw, hingga sekarang ia menjadi bercuriga. "Dia pun telah memesan wanti-wanti supaya aku sendiri jangan makan obat ini. Tentu teranglah sudah sebab ia mencampuri racun di dalamnya."

"Hm!" mengejek si petani. "Dia perlakukan kau baik sekali dan maka itu ia khawatir membuatnya kau mampus!"

Nona ini sangat berduka yang paman gurunya terkena racun, maka itu ia tidak memikirkan untuk mengadu lidah dengan murid orang, bahkan dengan perlahan ia kata: "Sebenarnya dia bukannya berkhawatir untuk membikin aku mati, hanya dia khawatir, kalau aku memakannya, supee nanti tidak kena dia racuni....."

"Dosa, dosa," berkata It Teng, yang menghela napas. Lantas sikapnya menjadi sangat tenang. Ia kata perlahan kepada muda mudi itu: "Inilah nasib dan dengan kamu berdua tidak ada hubungannya. Juga Eng Kouw sendiri, inilah telah terjadi karena karma. Sekarang pergi kamu beristirahat beberapa hari, habis itu baik-baik saja kamu turun gunung. Benar aku telah terluka tetapi adik seperguruanku pandai sekali mengobati racun, maka kamu tidak usah berkhawatir."

Pendeta ini lantas menutup rapat matanya, ia tidak berkata-kata lagi.

Berdua muda mudi itu membungkuk, untuk pamitan. Mereka melihat It Teng bersenyum, tangannya dikibaskan, maka itu mereka tidak berani berdiam lebih lama lagi di situ, dengan perlahan mereka memutar tubuh dan mengundurkan diri. Si kacung menantikan mereka di luar kamar, mereka lantas diajak ke sebuah kamar di ruang belakang, kamar mana tidak ada perabotannya kecuali dua pembaringan bambu.

Tidak lama, di situ muncul dua orang pendeta tua dengan barang makanan sayur.

"Silahkan dahar," mereka mengundang.

"Apakah taysu baik?" tanya Oey Yong. Ia senantiasa memikirkan paman guru itu.

"Siauwceng tidak tahu," sahut satu pendeta, suaranya tajam. Ia lantas memberi hormat, untuk segera mengundurkan diri.

"Mendengar suara mereka, aku mengira wanita," kata Kwee Ceng.

"Mereka thaykam," berkata Oey Yong. "Tentu mereka itu telah merawat taysu semenjak taysu masih menjadi raja."

Kwee Ceng heran.

Karena masing-masing berpikir, tidak ada nafsu dahar mereka. Terus mereka berdiam di dalam kamar yang sunyi itu, cuma kadang-kadang saja berkesiur suara angin lewat, membuatnya daun-daun bambu bersuara perlahan.

"Yong-jie, kepandaian taysu hebat sekali," kemudian si pemuda berkata.

"Begitu?" kata si pemudi perlahan dan singkat.

"Guru kita," kata pula Kwee Ceng, "Dan ayahmu juga Ciu Toako, Auwyang Hong dan Khiu Cian Jin, walaupun mereka semua lihay tidak nanti mereka dapat melawan It Teng Supee....."

"Coba bilang, di antara mereka berenam, siapa yang pantas mendapat sebutan jago nomor satu di kolong langit ini?"

Kwee Ceng berpikir.

"Sebenarnya sesuatunya dari mereka mempunyai keistimewaannya sendiri-sendiri," sahutnya sesaat kemudian, "Dari itu tidak dapat dibilang siapa di antaranya yang paling lihay....."

"Di dalam halnya bun bu coan cay?" si nona menanya pula, tentang kepandaian orang dua-dua di dalam ilmu surat dan ilmu silat.

"Di dalam hal itu, tentulah ayahmu," menyahut si anak muda.

Oey Yong girang, inilah kentara dari romannya. Hanya sebentar, ia lalu menghela napas.

"Maka itu inilah anehnya!" katanya.

"Apakah yang aneh?" tanya Kwee Ceng cepat. Ia heran.

"Taysu begini lihay, keempat muridnya lihay juga," kata Oey Yong, "Tetapi kenapa mereka hidup bersembunyi di tempat sunyi begini? Kenapa asal mendengar ada orang datang, mereka nampak takut seperti juga bencana besar bakal mengancam mereka? Di antara keenam jago, cuma See Tok dan Khiu Cian Jin yang mungkin menjadi musuhnya, tetapi mereka itu berdua berkenamaan, apa mungkin mereka akan datang berdua untuk mengepung taysu?"

"Tetapi, Yong-jie," kata Kwee Ceng. "Biarnya See Tok dan Khiu Cian Jin datang bersama, sekarang kita tidak usah takut mereka."

"Bagaimana itu?"

Kwee Ceng nampaknya likat, agaknya ia tak enak hati untuk menjawab.

"Eh, kenapakah kau nampaknya sulit bicara?" si nona menegur.

"Kepandaianya It Teng Taysu pasti tidak ada di bawahan See Tok," kata si anak muda kemudian, "Atau sedikitnya, mereka berimbang. Menurut penglihatanku, ilmu menotok jalan darah dari taysu mungkin ada cara untuk meruntuhkan Kap Moa Kang dari See Tok itu....."

"Bagaimana dengan Khiu Cian Jin?" Oey Yong tanya pula, "Apakah si tukang pancing, si tukang kayu, si petani dan si pelajar, bukannya tandingan dia seorang?"

"Benar. Selama di puncak Tiat Ciang Hong, di gunung Kun San, di telaga Tong Teng, pernah aku melayani Khiu Cian Jin. Kalau kita bertempur seratus jurus, mungkin aku dapat melawan seri padanya, tetapi

lebih daripada seratus jurus, belum tentu aku dapat bertahan lebih lama pula. Ketika tadi aku menyaksikan Taysu menotok kau....."

Mendadak Oey Yong menjadi girang, ia memotong: "Kalau begitu kau telah dapat mempelajari kepandaianya Taysu! Dengan begitu bukankah kau bakal dapat mengalahkan Khiu Tiat Ciang?"

"Kau tahu sendiri otakku puntul," berkata si anak muda, "Dan ilmu totok ini sangat dalam, mana bisa aku lantas berhasil memahamkannya? Hanya benar aku telah mendapatkan beberapa jurus. Aku pikir, untuk segera mengalahkan Khiu Cian Jin, itulah sukar, tetapi buat bertahan sampai satu jam atau tiga perempat, mungkin aku sanggup....."

Oey Yong lantas menghela napas.

"Dan kau pun melupakan satu hal," katanya masgul.

"Apakah itu?"

"Sekarang ini Taysu terkena racun dan entah sampai kapan ia bakal sembuh....."

Kwee Ceng berdiam, lantas ia menjadi sengit.

"Kenapa si nenek, Eng Kouw demikian kejam?" katanya mengeluh. Ia baru berkata begitu, atau ia ingat suatu apa, hingga ia berseru: "Ah, celaka!"

Oey Yong kaget.

"Apa?" dia menanya.

"Kau telah berjanji dengan Eng Kouw!" si pemuda memberi ingat. "Setelah kau sembuh, kau mesti menemani dia satu tahun, bukan? Nah, habis bagaimana? Apakah janji itu mesti ditepati atau tidak?"

"Kau sendiri?"

"Jikalau kita tidak dapat petunjuknya, tidak dapat kita mencari It Teng Taysu. Itu waktu pastilah lukamu..... Ah, tak dapatlah dikatakan....."

"Kenapa tak dapat dikatakan? Bilang saja terus terang. jiwaku tidak dapat ditotong lagi! Kaulah satu laki-laki maka kau tentunya ingin menepati janji itu, bukankah?"

Si nona lantas menjadi berduka. Ia ingat Kwee Ceng pun tidak suka melanggar janji perijodohannya dengan putri Gochin Baki dari Mongolia. Air mukanya menjadi guram.

Mengenai sifat wanita ini, Kwee Ceng asing, maka itu selagi Oey Yong berduka dan hendak menangis, ia tetapi tidak sadar. Maka ia kata; "Dia membilang ayahmu lihay, memang seratus kali daripadanya, umpama kata kau suka mengajari dia, dia bilang dia tak bakal dapat menyamai kulit atau bulu ayahmu. Dia telah mengetahui itu, habis apa perlunya dia masih menghendaki kau menemani dia?"

Oey Yong menutup mukanya, ia tidak menyahuti.

Pemuda itu masih tidak sadar, ia mengulangi pertanyaannya.

"Eh, tolol, benarkah kau tidak mengerti?" akhirnya tanya si nona gusar.

Kwee Ceng heran orang gusar tidak karu-karuan.

"Ya, Yong-jie, aku memang dasarnya tolol," ia mengaku. "Maka itu juga aku minta kau suka memberikan keteranganmu."

Oey Yong menyesal yang ia telah mengeluarkan perkataan keras itu, sekarang ia mendengar suara orang yang lemah lembut, orang yang telah mengaku ketololannya, ia menjadi sangat berduka, tak dapat tertahan lagi, ia menangis di dalam rangkulan pemuda itu.

Masih Kwee Ceng tidak mengerti, ia mengusut-ngusut punggung orang seraya menghibur.

Oey Yong menarik ujung baju orang, untuk menyusut air matanya.

"Engko Ceng, aku yang salah," katanya. Mendadak ia tertawa. "Lain kali aku tidak bakal memaki pula kepadamu....."

"Memang aku tolol, apakah halangannya untuk kau mengatakannya?" kata si tolol, tetap polos.

Nona itu menghela napas.

"Ya, kau memang baik, akulah yang buruk," katanya kemudian. "Mari aku menjelaskan padamu. Eng Kouw itu bermusuhan sama ayahku, dia mencari ilmu kepandaian untuk dia pakai menyatroni Tho Hoa To, guna menuntut balas <http://kangzusi.com/> , tetapi dia telah mendapat kenyataan, dalam ilmu silat dia kalah dari kau, maka karena putus asa, dia mengubah siasatnya. Dia sekarang hendak menjadikan aku sebagai manusia tanggungan, supaya ayahku datang menolong aku. Dengan akal ini, dia jadi menang di atas angin, dia menjadi dapat jalan untuk mencelakai ayahku itu."

Baru sekarang si tolol mengerti, maka ia menepuk pahanya.

"Oh, benar begitu! Kalau demikian adanya, janji itu tidak dapat ditepati!" ia berkata.

"Kenapa tidak?" tanya Oey Yong, "Pasti mesti ditepati."

"Eh?" si anak muda heran.

"Eng Kouw itu sangat lihay," berkata si nona, menerangkan. "Lihat saja bagaimana ia telah mencampuri racun di dalam obat Kiu-hoa Giok Louw Wan dengan apa dia mencelakai It Teng Taysu. Maka jikalau dia tidak disingkirkan, dia akhirnya bakal jadi ancaman bencana untuk ayahku. Dia ingin aku menemani dia, aku nanti menemaninya. Sekarang aku telah bersiap sedia, tidak nanti aku kena diakali dia. Aku percaya, tidak perduli dia bakal menggunai tipu apa, aku merasa pasti bakal dapat memecahkannya!"

"Tetapi, itulah sama artinya kau menemani seekor harimau betina....." kata si anak muda masgul.

Oey Yong hendak berkata pula ketika kupingnya mendengar suara berisik dari sebelah depan, dari kamar sucinya It Teng Taysu. Itulah beberapa kali suara kaget atau seruan.

Kwee Ceng pun mendengar itu, maka keduanya saling mengawasi. Selagi mereka memasang kuping, suara berisik itu lantas lenyap.

"Entah bagaimana dengan taysu?" kata si pemuda. Si pemuda menggeleng kepala.

"Nah, kau daharlah lantas tidur," kata Kwee Ceng kemudian. Oey Yong masih menggeleng kepala. Atau mendadak: "Ada orang datang!" katanya.

Benar juga lantas terdengar tindakan kaki beberapa orang, di antaranya ada yang berkata dengan suara sengit: "Budak itu banyak akal nya, baik mampusi dulu padanya!"

Itulah suara si petani. Maka Kwee Ceng berdua terkejut.

"Jangan sembarang," terdengar suara si tukang kayu. "Kita menanya jelas dulu."

"Apa yang mau ditanyakan lagi?" kata si petani. "Sudah terang dua bangsat cilik itu disuruh musuh suhu datang kemari! Kita bunuh yang satu, biarkan yang satu lagi, untuk menanyakan keterangannya. Cukup kita memeriksa si tolol!"

Selagi mereka bicara, mereka sudah sampai di depan pintu kamar <http://kangzusi.com/> di mana Kwee Ceng dan Oey Yong berada. Nyata mereka tidak takut yang suara mereka dapat didengar orang di dalam kamar itu.

Kwee Ceng mengerti ancaman bahaya, tanpa bersangsi pula dengan pukulan "Hang liong yu hui", ia menghajar tembok di belakangnya, hingga dengan suara sangat berisik tembok itu gempur, membuat sebuah liang. Setelah itu, dengan membungkuk, ia menggendong si nona, terus ia lompat melewati liang itu.

Di sana terlihat si petani, yang sangat gesit, sebelah tangannya diulur, guna menyambar kaki kiri si anak muda.

Oey Yong tidak berdiam saja, ia melihat sambaran itu, maka dengan tangan kirinya ia mengibas ke belakang, mengebut jalan darah yang tie-hiat dari si petani. Itulah ilmu kebutan, atau totokan, warisan ayahnya. Itulah yang disebut "Lan-hoa Hut-hiat Ciu",

atau Bunga Anggrek Mengebut Jalan Darah. Ilmu ini tidak selihay ilmu totoknya It Teng tetapi toh berbahaya untuk lawan.

Si petani kaget, lekas-lekas ia menarik pulang sambaranmya, ia membaliki itu, untuk menangkis, tetapi gerakan ini memperlambat gerakannya, maka Kwee Ceng telah berhasil berlompat lewat, akan berlari terus dengan melompati tembok belakang. Di sini ia baru lari beberapa tindak, atau ia menjerit sendirinya, berkeluh kesah. Di depannya itu ada tumbuh pohon duri setinggi sependirian orang, lebat dan banyak durinya, hingga tak dapat dilewati orang. Ketika ia menoleh, ia menampak mendatanginya empat orang ialah si tukang pancing, si tukang kayu, si petani dan si pelajar. Mereka itu lantas berdiri menghadang.

"Taysu menitahkan kami turun gunung, tuan-tuan telah mendengarnya sendiri," berkata Kwee Ceng, "Kenapa sekarang kamu menghalangi kami?"

Si pengail mendelik matanya.

"Guru kami sangat baik hatinya, dia pemurah, dengan mengorbankan diri dia menolongi kamu, kenapa sekarang kamu....." kata dia, suaranya mengguntur.

Dua-dua muda mudi itu terkejut.

"Dia mengorbankan diri?" tanya mereka berbareng. "Bagaimana itu.....?"

"Fui.....!" berseru si pengail dan petani.

Si pelajar tertawa dingin, dia berkata: "Lukamu, nona telah ditolong diobati oleh guruku dengan guruku itu mengorbankan dirinya! Mustahil kau benar-benar tidak ketahui itu?"

"Dengan sebenarnya, aku tidak tahu," menyahut Oey Yong. "Tolong kau menjelaskannya."

Pelajar itu mengawasi. Ia melihat roman orang benar seperti tidak lagi mendusta, maka ia berpaling kepada si tukang kayu. Dia ini mengangguk. Lantas ia berkata: "Nona, kau telah mendapat luka yang sangat

berbahaya, untuk menyembuhkannya kau mesti dapat penyaluran pada pelbagai jalan darah dan nadimu. Untuk itu dibutuhkan ilmu It Yang Cie Siang-thian Kanghu. Ilmu itu, semenjak meninggalnya Ong Tiong Yang Cinjin, kauwcu dari Coan Cin Pay, cuma guru kami satu orang yang mengerti itu. Meski begitu, kalau ilmu itu dipakai mengobati orang, dia sendiri mesti turut mendapat penyakit sebagai akibatnya, sebab dia mesti menggunai terlalu banyak tenaga terutama tenaga dalamnya. Untuk lima tahun, habislah semua kepandaian silatnya....."

Oey Yong kaget hingga ia mengeluarkan seruan tertahan. Ia menyesal dan malu sekali.

"Selama itu tempo lima tahun, untuk memulihkan diri, orang mesti berlatih dan bersemedhi setiap hari, siang dan malam, kalau dia salah berlatih, maka dia bakal nampak kegagalan dan kepandaiannya itu tidak akan pulih kembali. Orang yang menjadi korbam begitu, entengnya dia bercacad seumur hidup, hebatnya dia lantas mati. Guruku begitu murah hati menolongi kau, kenapa kau begini jahat, kebaikan dibalas dengan kejahatan?"

Mendadak Oey Yong melepaskan diri dari Kwee Ceng, lantas ia berlutut ke arah kamarnya It Teng Taysu, empat kali ia mengangguk, sembari menangis ia berkata: "Supee, sungguh keponakanmu tidak menyangka begini besar kau telah melepas budi menolongi jiwaku....."

Menyaksikan kelakuan si nona, roman si pengail berempat nampak sedikit sabar.

"Ayahmu menitahkan kau menjalankan akalnya ini mencelakai guru kami, benar-benar kau sendiri tidak tahu?" tanya si tukang pancing.

Ditanya begitu, Oey Yong menjadi gusar.

"Mana dapat ayahku mencelakai supee?" katanya keras. "Ayahku itu orang macam apa? Mana dapat ayahku berlaku demikian hina dina?"

Si tukang pancing menjura.

"Jikalau ini bukan titah ayahmu, nona, harap kau memberi maaf atas kelancanganku ini," ia berkata.

"Hm!" berkata si nona. "Jikalau perkataanmu barusan dapat didengar ayahku, tidak perduli kau muridnya supee, kau pasti bakal diberi rasa sedikit!"

"Hm," berkata si pengail, "Ayahmu digelar Tong Shia, si Sesat dari Timur, maka itu kami pikir, apa yang dapat diperbuat See Tok, si Bisa dari Barat, tentulah dapat dilakukan juga ayahmu. Sekarang ini rupanya soal adalah lain."

"Mana dapat ayahku dibanding dengan See Tok?" berkata si nona. "Auwyang Hong si bangsat tua itu, apa juga dapat dia lakukan! Apakah yang dia telah perbuat?"

"Baik," si pelajar datang sama tengah. "Sekarang segala apa sudah jelas, mari kita kembali ke dalam untuk bicara lebih jauh."

Maka berenam mereka masuk ke kamar, untuk terus berduduk, akan tetapi empat orang itu duduk demikian rupa, hingga sendirinya mereka seperti memegat jalan keluar kedua muda-mudi itu. Oey Yong mengetahui itu, ia bersenyum, ia tidak mau membuka rahasia orang.

"Apakah kamu ketahui tentang urusan Kiu Im Cin-keng?" si pelajar mulai bicara.

"Aku ketahui itu. Apakah ada sangkutannya supee dengan kitab itu?"

"Ketika diadakan pertemuan pertama di Hoa San itu, soalnya ialah perebutan kitab Kiu Im Cin-keng itu," berkata si pelajar. "Ketika itu Coan Cin Kauwcu adalah yang terlihay, kitab itu telah jatuh di tangannya. Bahwa semua orang takluk kepada kauwcu itu, itulah bukan soal lagi. Tiong Yang Cinjin sangat mengagumi ilmu Sian Thian Kang dari guru kami, maka juga di tahun kedua bersama-sama adik seperguruannya dia datang mengunjungi guru kami di Tali, ketika itu mereka berbicara banyak tentang ilmu silat itu."

"Adik seperguruannya Tiong Yang Cinjin?" tanya Oey Yong. "Itulah Loo Boan Tong Ciu Pek Thong!"

"Benar," sahut si pelajar. "Nona masih begini muda tetapi banyak sekali orang yang nona kenal....."

"Ah, jangan kau memuji aku," berkata si nona.

"Paman Ciu itu seorang sangat jenaka, tetapi kami tidak tahu bahwa dia dipanggil Loo Boan Tong si bocah tua bangkotan yang nakal. Ketika itu guru kami masih belum mensucikan diri."

"Oh, kalau begitu ketika supee masih menjadi kaisar!" kata Oey Yong.

"Benar. Coan Cin Kauwcu (Dewi-KZ) itu bersama adik seperguruannya tinggal di istana belasan hari, selama itu kami berempat senantiasa mendampingiya. Guru kami telah menjelaskan segala apa mengenai Sian Thian Kang itu, hingga Tiong Yang Cinjin menjadi sangat girang, maka ia pun lantas mengajari ilmu silat It Yang Cie yang menjadi ilmu silatnya yang paling istimewa. Kami mendengar semua pembicaraan akan tetapi pelajaran kami masih sangat rendah dan kami pun tumpul sekali, tak dapat kami mengajari itu."

"Habis bagaimana dengan Loo Boan Tong?" Oey Yong tanya. "Kepandaiannya Loo Boan Tong tidak cetek."

"Paman Ciu itu seorang gemar bergerak, tak suka dia berdiam, setiap hari dia berputaran saja di seluruh istana. Dia pergi ke timur dan ke barat, ke segala tempat sampai pun dia tidak pandang-pandang lagi keraton di mana permaisuri dan selir-selir bertinggal. Semua orang kebiri dan dayang mendapat tahu dialah tetamu agung kami, tidak ada di antaranya yang berani melarang."

Oey Yong dan Kwee Ceng saling memandang dan bersenyum. Mereka tahu baik sifatnya itu engko atau kakak angkat. Cuma di dalam hatinya, mereka kata: "Itu dia sifatnya Loo Boan Tong!"

"Ketika Tiong Yang meminta diri," si pelajar melanjutkan, "Dia berkata kepada guru kami: 'Selama yang belakangan ini penyakitku yang lama kembali kumat, maka mungkin aku tidak bakal berdiam lama lagi di dalam dunia ini, karena sekarang sudah ada ahli waris dari It Yang Cie, jadi di dalam dunia ada orang yang dapat menindih padanya, bolehlah tak usah dikhawatir yang dia nanti berani malang melintang bermain gila.' Baru setelah itu guru kami mengetahui maksud utama kenapa Tiong Yang Cinjin melakoni perjalanan demikian jauh datang ke Tali mengunjungi guru kami, maksudnya ialah untuk mewariskan kepandaianya itu, agar setelah ia menutup mata nanti, ada orang yang dapat mengekang Auwyang Hong. Lima-limanya Tong Shia, See Tok, Lam Tee, Pak Kay dan Tiong Sin Thong adalah orang-orang yang namanya sama termashurnya, kalau Tiong Yang Cinjin membilang terus terang dia datang <http://kangzusi.com/> untuk memberi pelajaran, dia khawatir guru kami merasa dirinya dipandang enteng, dari itu lebih dulu dia minta pelajaran Sian Thian Kang, kemudian baru dia membalas mengajari It Yang Cie. Itulah artinya pertukaran. Guru kami mengetahui maksud baik dari Tiong Yang Cinjin, ia menjadi bersyukur, ia mengagumi kauwcu itu. Ia lantas memahami itu dengan sungguh-sungguh. Kemudian di negara Tali itu telah terjadi suatu hal yang malang, hati guru kami menjadi tawar, maka itu ia pergi mencukuri rambutnya dan masuk menjadi hweeshio."

Mendengar itu, Oey Yong berpikir; "Toan Hongya tidak mau menjadi kaisar, dia lebih suka menjadi pendeta, mestinya kejadian malang itu sangat melukai hatinya. Karena muridnya ini tidak mau menjelaskan, tidak dapat aku minta keterangan atas kejadian itu....." Ia memandang kepada kawannya. Ia melihat Kwee Ceng seperti hendak membuka mulut, untuk

menanya, ia lekas mencegah dengan kedipan matanya.

Kwee Ceng mengerti kedipan itu, ia menunda membuka mulutnya.

Air muka si pelajar nampak guram. Rupanya ia teringat akan peristiwa dulu itu. Ia berdiam beberapa saat baru ia berbicara pula.

"Setahu bagaimana, kemudian hal guru kami mempelajari It Yang Cie itu telah bocor," katanya. "Pada suatu bari, ini suhengku....." ia menunjuk pada si petani "..... telah menerima titah suhu, ialah guru kami itu, untuk pergi mencari daun obat-obatan. Suhengku telah pergi ke gunung Tay Soat San di barat Inlam, di sana orang telah melukai ia dengan ilmu silat Kap Moa Kang."

"Pastilah penyerang itu si Bisa bangkotan!" berkata Oey Yong.

"Siapa lagi kalau bukannya dia?" berkata si petani gusar. "Mulanya seorang muda yang tidak karu-karuan yang telah mencari stori denganku, dia membilangnyanya Tay Soat San itu miliknya dan dia melarang siapa juga mencari daun obat di situ. Aku telah menerima pengajaran suhu, aku berlaku sabar, tapi justru aku mengalah, si anak muda semakin mendesak, dia menyuruh aku mengangguk tigaratus kali kepadanya, baru dia mau mengijinkan aku turun gunung. Karena habis sabarku, aku menempur dia. Pemuda itu benar lihay, sekian lama kita bertempur, kita tetap seri. Itu waktu mendadak muncullah si tua berbisa itu, tanpa banyak omong, dia menghajar aku hingga aku terluka parah, setelah mana si anak muda menggendong aku, mengantari aku pulang sampai di luar kuil Liong Coan Sie di mana suhu berdiam."

"Kalau begitu sudah ada orang yang mewakilkan kau membalas sakit hatimu," berkata si nona. "Pemuda itu ialah Auwyang Kongcu sudah ada yang membunuhnya."

"Ah, dia telah mati?" kata si petani gusar. "Siapakah yang membunuh dia?"

"Eh, heran!" kata Oey Yong. "Ada orang lain membunuh musuhmu, kau masih gusar?"

"Musuhku mesti aku yang membalas sendiri!" sahut si petani.

"Sayang kau tidak dapat membalasnya....." kata si nona menghela napas.

"Sebenarnya siapakah yang membunuhnya?"

"Dia juga seorang busuk. Kepandaian dia itu kalah dari Auwyang Kongcu tetapi dia menggunai akal."

"Bagus!" berkata si pelajar. "Nona, tahukah kau maksudnya Auwyang Hong melukai suhengku ini?"

"Tidak sukar untuk menerka itu," menyahut Oey Yong. "Dengan kepandaiannya See Tok, dengan dua kali turun tangan, dapat dia membinasakan suhengmu, tetapi dia cuma melukai parah, lalu dia mengantarnya pulang ke depan pintu rumah gurumu. Maksudnya itu ialah agar gurumu menghabiskan tenaga dalamnya untuk mengobati suhengmu itu. Barusan kau membilanganya, supee mesti membuang tempo lima tahun untuk memulihkan kepandaiannya, maka itu berarti, kalau nanti diadakan rapat yang kedua di gunung Hoa San, pasti gurumu tak keburu turut mengambil bagian."

Pelajar itu menghela napas.

"Nona sungguh cerdik, tetapi kali nona cuma dapat menerka separuhnya," ia berkata. "Kejahatan Auwyang Hong itu sukar diterka dari bermula. Justru di saat suhu mengobati suhengku ini, justru kesegaran suhu belum kembali, dia datang melakukan penyerangan, maksudnya untuk membikin mati pada suhu....."

"It Teng Supee demikian murah hati, apakah benar dia menyebabkan permusuhan dengan Auwyang Hong?" Kwee Ceng menanya. Anak muda ini heran.

"Engko kecil, pertanyaanmu ini tidak tepat," menyahut si pelajar. "Pertama-tama, si orang murah

hati itu justru malah musuh daripada si orang jahat. Si orang jahat tak suka hidup bersama di dalam dunia dengan orang baik hati. Kedua, kalau Auwyang Hong hendak mencelakai orang, dia tentu tidak sudi memperhatikan orang itu bermusuhan dengannya. Karena dia ketahui ilmu silat It Yang Cie dari suhu adalah penumpas dari ilmu silatnya, maka itu dia dapat menggunai seratus atau seribu akal keji untuk membinasakan guru kami."

Kwee Ceng mengerti, ia mengangguk beberapa kali.

"Habis, apakah supee telah kena dia bikin celaka?" ia menanya pula.

"Setelah suhu melihat lukanya suheng, lantas suhu dapat menerka maksudnya Auwyang Hong," si pelajar menerangkan pula. "Malam itu juga suhu pindah tempat, dan Auwyang Hong tidak berdaya mencari. Karena tahu Auwyang Hong tidak bakal berhenti sampai di situ, kami mencari tempat-tempat sampai kami mendapatkan ini tempat suci. Setelah suhu pulih kesehatannya, kami berempat mengusulkan suhu pergi mencari See Tok di Pek To San, guna membuat perhitungan dengannya, akan tetapi suhu berpendirian, kalau dapat mengalah baiklah dia mengalah terus dan kami dilarang pergi menerbitkan gara-gara. Demikianlah untuk belasan tahun kami tinggal dengan aman di tempat ini. Siapa tahu sekarang kamu berdua datang kemari! Kami cuma tahu kamu murid- muridnya Kiu Cie Sin Kay, kami menduga kamu tidak bermaksud jahat, maka itu kami merintanginya setengah hati, coba kami berbuat nekat, tidak nanti kami membiarkan kamu masuk ke kuil kami. Sungguh di luar dugaan, toh akhir-akhirnya guru kami telah terkena juga tangan jahat kamu....."

Setelah berkata begitu, mendadak muka si pelajar menjadi bengis pula, bahkan sambil berbangkit bangun, ia menghunus pedangnya, yang berkilau berkeredepan.

Melihat demikian, si pengail, si tukang kayu dan si petani, turut berbangkit juga sambil menghunus senjata mereka, lantas mereka mengambil sikap mengurung.

"Ketika aku datang mencari supee untuk minta diobati, aku tidak tahu bahwa pengobatannya itu bakal menghabiskan kepandaiannya selama lima tahun," berkata Oey Yong. "Bahwa obatku ada racunnya, itu juga aku tidak tahu, sebab itu ada perbuatannya lain orang. Supee telah melepas budi padaku, meskipun kami tidak punya hati, tidak nanti kami membalas kebbaikannya dengan kejahatan."

"Kalau begitu," menegur si tukang pancing, "Kenapa selagi kesehatan guru kami belum pulih dan dia pun terkena racun, kamu mengajak musuh mendaki gunung ini?"

Ditanya begitu, Oey Yong dan Kwee Ceng kaget bukan alang kepalang.

"Tidak sama sekali!" mereka menyangkal.

"Masih menyangkal!" membentak si tukang pancing. "Begitu suhu terkena racun, kita lantas menerima gelang kumala dari pihak musuh. Kalau memangnya kamu tidak bersekongkol mana bisa terjadi peristiwa begini kebetulan?"

"Gelang kumala apa itu?" Oey Yong tanya. Ia benar tidak mengerti.

"Hm, masih berlagak piton!" si tukang pancing mengejek. Mendadak ia menggeraki dua tangannya, maka kedua pengayuhnya lantas menghajar muda mudi di depannya itu.

Kwee Ceng duduk berendeng sama Oey Yong, begitu ia melihat datangnya pengayuh, ia berlompat bangun, kedua tangannya bergerak, tangan kanan menyambar satu pengayuh, untuk segera dirampas, tangan yang lain menangkap pengayuh yang kedua, yang terus ia gentak.

Si tukang pancing kaget dan tangannya kesakitan, pengayuhnya itu terpaksa dilepaskan. Selagi begitu,

Kwee Ceng meneruskan menangkis garunya si petani, hingga kedua senjata bentrok keras dan leltu apinya muncrat berhamburan. Setelah itu, lekas-lekas ia mengangsurkan, menyerahkan pulang pengayuhnya si tukang pancing, hingga dia ini heran dan tercengang, tetapi cuma sebentar, setelah menyambuti itu, berbareng bersama kampaknya si tukang kayu, dia menyerang pula.

Kwee Ceng sementara itu berlaku sangat sebat, begitu ia mundur, begitu ia menolak, menampak mana si pelajar yang mengenali ilmu silat Hang Liong Sip-pat Ciang, segera meneriaki kedua saudara seperguruannya: "Lekas mundur!"

Si tukang pancing dan si tukang kayu adalah murid-muridnya seorang guru yang lihay, mereka menginsyafi bahaya dengan cepat mereka menarik pulang senjata mereka sambil mengundurkan diri juga. Tapi biar bagaimana mereka sebat, mereka masih kalah gesit, mereka tidak dihajar hanya senjata mereka disambar, untuk dirampas pula!

"Sambut ini!" berkata Kwee Ceng, yang kembali mengembalikan senjata orang, sekarang pengayuh dan garu!

"Bagus!" si pelajar memuji sambil ia menikam dengan pedangnya ke iga kanan.

Melihat datangnya tikaman, Kwee Ceng terperanjat. Sekarang terbukti, dari keempat murid orang itu, adalah si pelajar ini, yang gerak-geriknya halus, justru yang ilmu silatnya paling lihay. Maka ia tidak mau berlaku alpa. Untuk dapat melindungi Oey Yong, yang tidak boleh mengeluarkan banyak tenaga, ia membela diri dengan gerakannya menuruti barisan Thian Kong Pak-tauw-tin dari Coan Cin Cit Cu. Mula-mula ia hanya mengurung diri, kemudian perlahan-lahan ia memperlebar kurungannya, maka keempat lawan itu terpaksa mundur sendirinya, sampai mereka terdesak ke tembok. Disaat ini, asal ia mau turun tangan, dapat

si anak muda melukai mereka itu, atau salah satu di antaranya.

Selama itu, Kwee Ceng mempertahankan diri, antaranya ia tidak menambah tenaganya. Dengan begini ia membuatnya mereka dua pihak tidak kalah dan tidak menang.

Si pelajar agaknya penasaran, mendadak ia mengubah ilmu pedangnya. Kali ini pedangnya itu mengasih dengar sambaran angin mengaung. Ia menyerang ke empat penjuru, setiap kalinya dengan enam tusukan atau sabetan beruntun. Itulah ilmu pedang Ay Lao Kiam Hoat dari Ay Lao San di Inlam, yang semuanya terdiri dari tigapuluh enam jurus. Tapi terhadap si anak muda, ilmu pedang itu tidak mempan. Tenang-tenang seperti biasa, dengan tangan kanan pemuda ini melayani pedang, dengan tangan kirinya ia menghalau setiap senjatanya si tukang pancing, si tukang kayu dan si petani.

Disaat datangnya tusukan pedang yang ketigapuluh enam, Kwee Ceng menyambut itu dengan sentilannya jari tengah. Itulah dia ilmu silat Tan Cie Sin Thong dari Oey Yok Su, ilmu silat yang tak ada keduanya, sebagaimana terbukti ketika dengan Ciu Pek Thong ia main-main menyentil batu, sedang selama di Kwie-in-chung, dia telah memberi petunjuknya kepada Bwee Tiau Hong, sementara Kwee Ceng telah melihatnya di Gu-kee-cun, Lim-an, selama Tong Shia melayani Coan Cin Cit Cu. Memang ia belum mencapai kemahiran seperti Oey Yok Su tetapi ketika pedang si pelajar kena tersentil, pedang itu berbunyi nyaring dan mental. Si pelajar merasai tangannya sakit sampai hampir terlepas cekalannya.

"Tahan!" pelajar itu berseru sambil ia lompat mundur.

Si tukang pancing sudah lantas menurut, semuanya mengundurkan diri, tetapi mereka sudah terdesak ke tembok, tidak ada ruang lagi untuk mundur, maka itu, si tukang pancing mundur ke pintu, si petani lompat di

liang tembok yang gempur, sedang si tukang kayu, yang terus menyelipkan kapaknya di pinggangnya, bukan menyingkir hanya sambil tertawa dia kata: "Aku telah membilangnyanya kedua tetamu kita ini tidak mengandung maksud jahat tetapi kamu tidak percaya!" Ia berbicara itu sama ketiga saudara seperguruannya.

Si pelajar menyimpan pedangnya, ia menjura kepada Kwee Ceng.

"Kau baik hati, kau suka mengalah, engko kecil," katanya. "Terima kasih!"

Kwee Ceng lekas-lekas berbangkit untuk membalas hormat. Hanya karena kata-kata si tukang kayu, ia heran, ia kata di dalam hatinya: "Kami memang tidak mengandung maksud buruk, mengapa mereka berempat mulanya tidak mempercayainya? Kenapa baru sekarang mereka percaya?"

Oey Yong melihat paras kawannya, ia tahu apa yang orang pikir, maka ia membisik. "Jikalau kau memikir buruk, kau tentunya telah melukai mereka. Sekarang ini, sekalipun It Teng Supee bukanlah tandinganmu."

Kwee Ceng pikir itu benar ia mengangguk.

Si pelajar berempat telah berkumpul pula di dalam kamar.

"Sebenarnya siapa itu musuh dari It Teng Supee?" Oey Yong tanya. "Apa itu yang disebut gelang kumala?"

"Menyesal," menyahut si pelajar. "Bukannya kami tidak suka menjelaskan hanya sebenarnya kami sendiri tidak tahu duduknya hal. Apa yang kami tahu ialah suhu dan orang itu ada mempunyai kepentingan." Oey Yong masih mau menanya ketika si petani berlompat bangun seraya berkata keras: "Ah, inilah berbahaya!"

"Bahaya apa?" tanya si tukang pancing.

Si petani menunjuk si pelajar, ia menyahuti: "Suhu sedang kehabisan tenaga, sekarang dia menurut segala apa, kalau kedua tetamu kita ini bermaksud

tidak baik, kita sendiri tidak sanggup mencegahnya, apakah kau kira suhu masih dapat ditolongi?"

Mendengar kekhawatiran itu, si tukang kayu berkata: "Paduka conggoan pandai berpikir, mustahil hal ini dia tidak dapat memikirkannya? Kalau begitu, mana bisa dia menjadi perdana menteri dari negara Tali? Sebenarnya dia ketahui dari siang-siang bahwa kita bukan tandingannya tetapi dia toh bertindak juga, itulah ke satu untuk mencoba kepandaianya kedua tetamu kita ini dan kedua untuk membikinnya kau percaya habis!"

Si pelajar bersenyum.

Si petani dan si tukang pancing mendelik kepada saudaranya, mereka kagum, separuhnya lagi menyesali.

Ketika itu terdengar tindakan kaki orang, lalu muncul seorang kacung pendeta, yang lantas memberi hormat seraya berkata: "Suhu menitahkan suheng berempat mengantarkan tetamu pulang."

Atas itu semua orang berbangkit. Tapi Kwee Ceng segera berkata: "Supee lagi menghadapi musuh, mana dapat kita lantas berlalu dari sini? Bukankah siauwtee tidak tahu diri tetapi ingin aku bekerja sama suheng berempat untuk mengusir dulu musuh itu."

Si tukang pancing berempat saling melirik, mereka memperlihatkan roman girang.

"Nanti aku pergi dulu menanyakan suhu," kata si pelajar, yang lantas berlalu, diikuti ketiga saudaranya. Tidak lama mereka kembali, kali ini lenyap roman mereka yang gembira. Si pelajar lantas berkata: "Suhu mengucapkan terima kasih atas kebaikan jiewi, tetapi suhu membilang juga, segala apa biar terserah kepada karma, biar orang berbuatya sendiri-sendiri, dari itu orang luar tidak dapat campur tangan."

Tapi Oey Yong memikir lain.

"Engko Ceng, mari kita bicara sendiri sama supee!" katanya.

Kwee Ceng menurut. Ketika mereka sampai di kamar It Teng Taysu, pintu kamar dikunci, percuma mereka mengetuk-ngetuk dan memanggil-manggil, tidak ada suara jawaban. Sebenarnya pintu itu bisa digempur tetapi mereka tidak berani berbuat demikian.

"Suhu tidak dapat menemui kamu pula, jiewi," berkata si tukang kayu, yang air mukanya guram. "Karena gunung itu tinggi dan air panjang, baiklah lain kali kita bertemu pula."

Oey Yong belum bilang apa-apa, atau Kwee Ceng mendapat satu pikiran, maka ia lantas berkata dengan nyaring: "Yongjie, mari kita pergi! Bukankah supee tidak sudi menemui kita? Sebentar di bawah gunung, supee mengasih ijin atau tidak, kalau kita ketemu orang dan orang itu banyak rewel, kita hajar padanya!"

Si nona yang cerdik lantas dapat menerka maksud engko Cengnya itu, ia pun menyahuti dengan nyaring: "Kau benar, engko Ceng! Umpama kata musuhnya supee sangat lihay dan kita mati di tangannya, kita puas, hitung-hitung kita sudah membalas budi supee!"

Dua-dua suara itu keras, pasti suara itu terdengar sampai di dalam, maka juga, ketika si muda mudi baru jalan beberapa tindak, mendadak daun pintu dipentang, lalu terdengar suara tajam dari seorang pendeta tua: "Taysu mengundang jiewi!"

Kwee Ceng girang sekali, bersama Oey Yong, ia jalan berendeng masuk ke dalam kamarnya It Teng Taysu. Di sana si pendeta, bersama si pendeta dari India, masih duduk bersila. Mereka lantas menghampirkan, untuk memberi hormat sambil berlutut. Ketika kemudian mereka mengangkat kepala, mereka mendapatkan It Teng Taysu bermuka pucat kuning, beda daripada waktu semula mereka melihatnya. Mereka jadi bersyukur berbareng berduka, hingga mereka tidak tahu mesti membilang apa.

It Teng Taysu bersenyum.

"Semua masuk!" ia kata kepada empat muridnya, yang menanti di depan pintu. "Aku hendak bicara."

Si pelajar berempat menghampirkan, lebih dulu mereka memberi hormat kepada guru mereka itu, juga kepada si pendeta India. Dia ini cuma mengangguk, lantas dia tunduk dan berdiam, kembali tidak memperdulikan semua orang.

It Teng Taysu mengawasi asap yang bergulung naik, tangannya membuat main sebuah gelang kumala. Oey Yong melihat itu, katanya dalam hatinya; "Terang itu ada gelang orang perempuan, entah apa maksudnya musuh supee bolehnya mengirimkan ini?"

Untuk beberapa detik, semua orang berdiam, kemudian baru terdengar It Teng Taysu menghela napas dan mengatakan: "Setiap hari dahar nasi, tetapi pernahkan memakannya sebutir beras?" Ia lantas menoleh kepada si muda-mudi, untuk melanjutkan: "Kamu berdua mulia hati, aku si pendeta tua menerima itu dengan baik, Mengenai urusan ini, jikalau aku tidak menjelaskan, aku khawatir murid-murid atau sahabat-sahabat dari kedua pihak nanti menerbitkan gelombang yang tak diingini. Itulah bukannya kehendakku. Tahukah kamu siapa sebenarnya aku ini?"

"Supee adalah kaisar dari Tali di Inlam," menyahut Oey Yong. "Supee ada satu-satunya kaisar di Selatan yang kesohor sekali, siapakah yang tidak tahu?"

It Teng bersenyum.

"Kaisar palsu, pendeta juga palsu," ia berkata. "Kau, nona kecil, kau pun palsu....."

Oey Yong tidak menginsyafi filsafat si pendeta, ia mengawasi saja.

It Teng berkata pula, dengan perlahan: "Negara Tali kami, semenjak Sri Baginda Sin Seng Bun Bu Tee Thaycouw membangun pemerintahan, ialah di tahun Teng-yoe, itulah lebih dulu duapuluh tiga tahun dari berdirinya kerajaan Song oleh Song Thay-couw Tio Kong In. Setelah tujuh turunan, kerajaan diturunkan kepada Baginda Peng Gie. Setelah empat tahun memerintah, Baginda Peng Gie mengundurkan diri dari

kerajaan dan masuk menjadi pendeta. Tahta diserahkan pada keponakannya ialah Baginda Seng Tek. Kemudian tahta diturunkan terus kepada Baginda-bagina Hin Cong Hauw Tek, Poo Teng, Hian Cong Soan Jin serta ayahku, Keng Cong Ceng Kong. Semua Baginda itu telah menjadi pendeta juga. Dari Thay-couw sampai pada aku, delapanbelas turunan, ada tujuh raja yang mensucikan diri."

Si tukang pancing berempat adalah orang Tali, mereka semua tahu hal ikhwalnya raja-raja mereka itu, cuma Kwee Ceng berdua Oey Yong yang heran, hingga mereka mau memikir, apa mungkin menjadi pendeta lebih senang daripada menjadi raja.....

It Teng Taysu melanjutkan keterangannya: "Kamu keluarga Toan kami, dengan berkah kebijaksanaan leluhur kami, telah berhasil menjadi sebuah keluarga kaisar di sebuah negara kecil di Selatan. Semua mereka merasa tanggung jawab itu besar, maka juga hati mereka tidak tenang, tidak berani mereka melakukan apa-apa yang melewati batas. Biarnya begitu, siapa menjadi raja, bukankah dia dapat dahar tanpa meluku, dapat berpakaian tanpa menenun? Bukankah kalau keluar dia naik kereta, dan kalau pulang memasuki istana? Bukankah semua itu asalnya dari keringatnya rakyat? Oleh karena itu semua, disaat usianya langsung, mereka menginsyafi capai lelah rakyatnya itu, mereka merasa menyesal, maka diakhirnya mereka telah menjadi pendeta....."

Selagi mengucapkan begitu, pendeta ini memandang ke luar, mulutnya memperlihatkan senyuman, tetapi pada alisnya, nampak roman kedukaannya. Maka itu, entahlah dia bergirang atau berduka.

Enam orang itu mendengar dengan terus berdiam.

It Teng Taysu mengangkat gelang kumalanya, ia masuki itu ke dalam jari telunjuk dari tangannya, ia putar itu beberapa kali. Kemudian ia meneruskan: "Aku sendiri, aku bukannya mengikuti kebiasaan leluhurku

itu. Tentang aku, sebab-sebabnya ada sangkut pautnya dengan urusan rapat ilmu pedang di gunung Hoa San, ketika lima jago saling berebutan kitab. Ketika tahun itu Tiong Yang Ong Cinjin dari Coan Cin Kauw memperoleh kitab, di lain tahunnya dia datang sendiri ke Tali, dia mewariskan ilmu silat It Yang Cie padaku. Setengah tahun dia berdiam di dalam istanaku, merundingkan tentang ilmu silat. Kita cocok sekali satu dengan lain, adik seperguruannya, Ciu Pek Thong. Dia ini ternyata tidak betah duduk diam saja, dia lantas pergi putar kayun di seluruh istana. Diluar dugaan, dia telah menerbitkan peristiwa."

Mendengar itu, Oey Yong kata di dalam hatinya: "Kalau Loo Boan Tong tidak menerbitkan gara-gara itu barunya namanya heran!"

It Teng Taysu menghela napas.

"Sebenarnya biang peristiwa adalah pada diriku sendiri," ia berkata pula. "Aku adalah satu raja kecil, kerajaanku tidak dapat disamakan dengan kerajaan Song, meski begitu, aku mempunyai sedikit permaisuri dan selir. Ya, inilah dosa. Aku gemar ilmu silat, jarang aku mendekati orang perempuan, bahkan permaisuri, aku menemuinya beberapa hari sekali, maka itu bisa dimengerti, mana ada tempo akan menemui segala selir?"

Berkata sampai di situ, It Teng memandang keempat muridnya.

"Kamu tidak mengetahui tentang ini, sekarang biarlah kamu mendapat tahu juga," ia menambahkan.

Mendengar ini, Oey Yong kata di dalam hatinya: "Benar-benar mereka tidak tahu, mereka jadinya tidak mendustakan aku."

"Sekalian selirku melihat aku setiap hari berlatih silat, di antaranya ada yang ketarik hati dan minta diajarkan." It Teng mulai pula. "Aku suka mengajar mereka. Aku pikir, pelajaran itu ada baiknya, untuk mereka menjadi bertambah sehat dan panjang umur. Di antaranya adalah Lauw Kui-hui, yang bakatnya

paling baik. Selir ini, begitu diajari, begitu dia bisa. Dia masih muda, dia rajin belajar, dia memperoleh kemajuan pesat. Dasar mau terjadi urusan. Pada suatu hari dia tengah berlatih di taman dia terlihat Ciu Suheng. Ciu Suheng gemar silat, dia polos, dia tidak menghiraukan perbedaan di antara pria dan wanita, begitu melihat Lauw Kui-hui, dia mengajaknya main-main. Tentu sekali Lauw Kui-hui bukanlah tandingannya....."

Oey Yong terkejut.

"Tentulah Loo Boan Tong tidak mengenal kira dan dia melukai kui-hui....." katanya perlahan.

"Melukai, itulah tidak," It Teng memberitahu. "Baru dua tiga jurus, dia telah menotok hingga kui-hui roboh, lantas dia menanya, kui-hui takluk atau tidak. Pasti sekali Lauw Kui-hui menyerah kalah. Ciu Suheng puas sekali, setelah menotok bebas kepada kui-hui, ia lantas bicara banyak tentang ilmu totok. Memangnya kui-hui sangat ketarik sama kepandaian itu, padaku ia telah minta diajari berulang-ulang. Coba kamu pikir, ilmu kepandaian semacam itu mana dapat diturunkan kepada kui-hui? Sekarang ada ketikanya, ia lantas minta Ciu Suheng mengajarnya."

"Kalau begitu, niscaya Loo Boan Tong puas sekali," kata si nona.

"Apakah kau kenal Ciu Suheng?" It Teng tanya.

"Kamilah sahabat-sahabat erat!" si nona menyahuti tertawa. "Dia pernah tinggal sepuluh tahun di Tho Hoa To, belum pernah dia pergi satu tindak juga!"

"Dia dapat berdiam begitu lama sedang sifat dia tak suka diam?"

"Sebab dia dipenjarakan ayah!" sahut si nona tertawa. "Baru yang belakangan ini dia dimerdekakan!"

It Teng mengangguk.

"Begitu?" katanya. "Apa sekarang dia baik?"

"Dia baik hanya tabiatnya makin tua makin jadi!"

It Teng bersenyum. Kembali ia meneruskan:

"Sebenarnya ilmu totok itu tidak dapat diajari kecuali

ayah dengan gadisnya, ibu dengan putranya dan suami istri. Biasanya guru lelaki tidak menurunkan kepada murid perempuannya dan guru perempuan tidak kepada murid laki-lakinya....."

"Kenapa begitu supee?"

"Itulah sebab lam lie siu siu put cin," menjawab It Teng.

"Pria dan wanita, tidak dapat bersentuh tangan. Coba pikir tanpa meraba jalan darah di seluruh tubuh, mana bisa ilmu itu diajari sempurna?"

"Bukankah supee telah menotok sejujur tubuhku?" si nona tanya.

Si pengail dan petani sebal nona ini main potong cerita, mereka mengawasi nona itu dengan mata mendelik. Oey Yong melihat itu, ia balik mendelik mereka, bahkan dia menegur: "Kenapa? Tak dapatkah aku bertanya?"

It Teng bersenyum.

"Dapat, dapat!" katanya lekas. "Kaulah satu bocah, jiwamu pun sangat perlu ditolong, kau mesti dipandang dari jurusan lain."

"Baiklah. Bagaimana selanjutnya?"

"Selanjutnya yang satu mengajari, yang lain mempelajari," It Teng melanjutkan ceritanya itu. "Ciu Suheng sedang gagahnya, Lauw Kui-hui sedang mudanya, tubuh mereka beradu tak hentinya, hari ketemu hari, tanpa merasa, hati mereka berubah, hingga akhirnya mereka mengacau sampai tidak dapat diurus lagi....."

Oey Yong mau menanya atau mendadak ia mendapat menahan hatinya. Ia pun segera mendengar kelanjutannya cerita: "Lantas ada orang yang memberi laporan padaku. Sebenarnya aku mendongkol, tetapi aku masih memandang Ong Cinjin, aku berpura-pura pilon. Adalah belakangan, hal itu dapat diketahui juga oleh Ong Cinjin."

"Urusan apakah sampai tak dapat diurus lagi?" tanya Oey Yong akhirnya. Ia polos, ia tidak menyangka jelek.

It Teng beragu-ragu sedikit. Rupanya sulit ia mencari kata-kata.

"Mereka itu bukan suami istri tetapi kenyataannya mereka mirip suami istri," sahutnya kemudian.

"Ah, aku tahu sekarang!" berkata si nona. "Loo Boan Tong dan Lauw Kui-hui itu kemudian melahirkan anak?"

"Itulah bukannya," berkata It Teng. "Mereka baru berkenalan kira sepuluh hari lebih kurang, mana bias mereka mendapat anak? Ketika Ong Cinjin mendapat tahu itu, dia ringkus Ciu Suheng dan dihadapkan kepadaku, dia menyerahkannya untuk aku memberi hukuman. Kami kaum persilatan, kami menghargai kehormatan dan persahabatan lebih tinggi daripada urusan orang perempuan, maka aku lantas membebaskan Ciu Suheng, lantas aku memanggil Lauw Kui-hui, di situ aku menitahkan mereka menjadi suami istri. Ciu Suheng menampik, dia mengatakan dia tidak tahu bahwa itulah perbuatan salah, bahwa kalau ia tahu itu perbuatan tidak bagus, meski dibunuh juga tidak nanti dia melakukannya. Dia keras menolak menikah dengan Lauw Kui-bui. Ong Cinjin menjadi masgul sekali. Dia kata kalau dia memang tidak tahu Ciu Suheng itu manusia tolol dan tak tahu selatan, tentulah dia sudah membunuhnya."

Oey Yong mengulur lidahnya keluar.

"Sungguh hebat Loo Boan Tong, dia menghadapi bahaya!" katanya.

"Penampikannya itu membuat aku mendongkol," berkata It Teng, yang meneruskan ceritanya. "Dengan tandas aku kata padanya: 'Ciu suheng, dengan ikhlas aku menyerahkan kui-hui padamu! Apakah kau menyangka aku mengandung maksud lain? Bukankah semenjak dulu ada dibilang, saudara ialah tangan dan

kaki dan istri itu pakaian? Apakah artinya seorang perempuan?"

"Eh, eh, supee, kau memandang enteng wanita!" Oey Yong memotong. "Kata-kata supee mirip sama ngaco belo!"

Si petani menjadi gusar.

"Tak dapatkah kau tidak memotong?" dia tanya bengis.

"Supee omong tidak tepat, itulah mesti dibantah!" berkata si nona membelar.

Keempat murid itu melongo. Bagaimana mereka menghormati guru mereka, maka bagaimana "kurang ajarnya" bocah wanita ini.

It Teng sabar luar biasa, dia tidak menggusari si nona. Dia meneruskan perkataannya: "Mendengar perkataanku itu, Ciu Suheng menggeleng kepala. Maka aku menjadi bertambah gusar. Aku kata padanya: 'Jikalau kau mencintai dia, kenapa sekarang kau menampik? Jikalau kau memang tidak mencintai, kenapa kau lakukan perbuatanmu itu? Negeriku memang negeri kecil, tetapi tidak nanti aku mengijinkan kau menghina kami!' Mendengar itu, Ciu Suheng menjublak sekian lama, akhirnya dia menjatuhkan diri berlutut di depanku, mengangguk beberapa kali lalu berkata; 'Toan Hongya, aku salah! Aku pergi sekarang!' Aku tidak menyangka akan putusnya ini, aku tercengang karenanya. Dia lantas mengeluarkan sehelai sapu tangan sutra dari sakunya, dia berikan itu kepada Lauw Kui-hui seraya berkata: 'Ini aku pulangi padamu!' Kui-hui tahu orang bersusah hati, ia tertawa sedih. Ia tidak menyambuti sapu tangan itu, maka sapu tangan itu jatuh di dekat kakiku. Ciu Suheng tidak membilang apa-apa lagi, dia terus berlalu. Sejak itu sudah berselang sepuluh tahun lebih, tentang dia aku tidak mendengar apa-apa lagi. Ong Cinjin menghaturkan maaf berulang-ulang kepadaku, habis itu ia pun berlalu, sampai kemudian aku mendengarnya ia telah meninggal dunia. Ia berhati

mulia tidak ada tandingannya, saying....."

"Di dalam ilmu silat, mungkin Ong Cinjin lebih lihay daripada kau, supee," berkata si nona. "Tetapi bicara tentang hati mulia, dia tidak bisa melawan supee sendiri. Habis bagaimana dengan sapu tangan sulam itu?"

Si pelajar berempat tidak puas si nona mengingat selalu sapu tangan itu. Tapi guru mereka berbicara terus: "Aku melihat Lauw Kui-hui menjublak saja, seperti yang ditinggalkan arwahnya, aku jadi mendongkol. Aku menjumpit sapu tangan itu. Di situ aku menampak sulaman sepasang burung wanyoh bermain di air. Hm, tidak salah lagi, itulah barang Lauw Kui-hui untuk kekasihnya. Aku tertawa dingin. Lantas aku membalik sapu tangan itu. Kiranya di situ ada sebaris syairnya....."

Oey Yong sangat tertarik hingga ia lantas menanya: "Apakah itu berbunyi..... 'Empat buah perkakas tenun..... maka tenunan burung wanyoh bakal terbang berpasangan.....'"

Si petani habis sabar, dia membentak: "Kami sendiri tidak tahu, bagaimana kau ketahui itu? Ha, kau ngaco saja, kau main potong tak hentinya!"

Tetapi It Teng sendiri tidak gusar, ia menghela napas. "Benar begitu," sahutnya. "Kau juga ketahui itu?"

Bab 64 ASMARA DI DALAM KERATON

Mendengar suara guru mereka, keempat murid itu tercengang.

Kwee Ceng berlonpat seraya berseru: "Aku ingat sekarang! Ketika malam itu Oey Tocu meniup seruling, Ciu Toako tak kuat menahan hatinya, kemudian aku mendengar dia membacakan syairnya itu. lalah: 'Empat buah perkakas tenun..... maka tenunan burung wanyoh bakal terbang berpasangan.....'

sayang, belum lagi tua, tetapi kepala sudah putih..... Gelombang musim semi, rumput hijau, dimusim dingin, di dalam tempat tersembunyi, saling berhadapan baju merah....." Ia menepuk paha kanannya, ia kata pula: "Tidak salah! Ketika itu aku heran sekali. Di dalam segala-gala, Ciu Toako lebih menang daripada aku tetapi selagi aku tidak terganggu serulingnya Oey Tocu, ia sendiri kelabakan, tak kuat ia mempertahankan diri, tidak tahunya dia dapat mengingat peristiwa lama itu hingga pemusatan pikirannya menjadi kacau. Pantaslah dia mencaci orang perempuan! Kau tahu, Yong-jie, dia sampai menasihati aku untuk aku jangan baik dengan kau....."

"Hm, Loo Boan Tong!" kata si nona mendongkol. "Lihat kalau nanti aku bertemu padanya, akan aku jewer kupingnya!" Mendadak ia tertawa dan menambahkan: "Ketika di Lim-an aku telah menggodai dia, aku telah mengatakan tidak ada wanita yang akan sudi menikah padanya, agaknya dia mendongkol, rupanya itu pun disebabkan peristiwa itu."

"Maka ketika aku mendengar Eng Kouw membacakan itu, aku seperti telah pernah mendengarnya," kata pula Kwee Ceng, "Hanya itu waktu, biar bagaimana aku memikirkannya, tidak juga aku ingat. Eh, Yong-jie, mengapa Eng Kouw pun mengetahui syair itu?"

Ditanya begitu, si nona menghela napas.

"Karena Eng Kouw ialah Kui-hui," sahutnya.

Di antara si tukang pancing berempat, adalah si pelajar yang sudah menduga lima atau enam bagian, maka juga tiga yang lainnya menjadi heran, semua mengawasi guru mereka.

"Kau sangat pintar, Nona," kata It Teng Taysu dengan perlahan, "Tidak kecewa kau menjadi putrinya saudara Yok. Lauw Kui-hui itu mempunyai nama kecil, ialah Eng. Aku pun mulanya tidak mengetahui itu. Itu

waktu aku telah melemparkan sapu tangan kepadanya, lantas aku tidak melihat pula padanya. Karena aku berduka sekali, aku tidak memperdulikan lagi urusan negara, aku menungkuhi diri dengan setiap hari melatih ilmu silat."

"Supee, itu waktu di dalam hatimu kau sangat mencinta dia," kata Oey Yong. "Kau tapinya tidak mengetahui. Kalau tidak, tidak nanti kau menjadi tidak gembira....."

"Nona!" berkata si pelajar berempat. Mereka ini tidak senang nona ini berani bicara demikian macam terhadap guru mereka.

"Apa? Apakah aku salah omong?" Oey Yong balik menanya. "Supee, salahkah aku?"

Air mukanya It Teng Taysu suram. Ia berkata: "Selama itu lebih dari setengah tahun tidak pernah aku panggil Lauw Kui-hui datang menghadap, akan tetapi di dalam impian, sering aku bertemu dengannya. Demikian pada suatu malam, habis memimpikan dia, tidak dapat aku melawan niat hatiku, aku mengambil putusan untuk melihat padanya. Aku tidak memberitahukan niatku kepada thaykam atau dayang, aku pergi sendirian dengan diam-diam. Aku ingin menyaksikan apa yang dia kerjakan. Ketika aku tiba di wuwungan kamarnya, aku mendengar suara anak kecil menangis keluar dari kamarnya itu. Ah.....! Malam itu salju turun banyak dan angin pun dingin sekali, tetapi di atas genting itu aku berdiri lama sekali, sampai fajar, barulah aku turun dan kembali ke kamarku. Habis itu aku mendapat sakit berat."

Oey Yong heran. Seorang raja, dan di tengah malam buta rata, untuk selirnya, telah mesti menyiksa diri secara begitu.

Sekarang barulah keempat murid itu ketahui kenapa guru mereka - ketika itu ialah junjungan mereka - yang tubuhnya demikian tangguh, telah mendapat sakit yang berat itu.

"Lauw Kui-hui telah mendapat anak, tidakkah itu bagus?" Oey Yong tanya pula. "Supee, kenapa kau tidak menjadi gembira?"

"Anak tolol, anak itu ialah anaknya Ciu Suheng."

"Ciu Suheng pun telah pergi sedari siang-siang, apakah dia telah datang pula secara diam-diam menemui kui-hui?"

"Tidak. Apakah kau belum pernah dengar orang menyebutnya kandungan sepuluh bulan?"

Si nona itu agaknya sadar.

"Ah, aku mengerti sekarang!" katanya. "Pasti anak itu terlahir mirip Loo Boan Tong, kupingnya lebar dan hidungnya mancung, kalau tidak, mana kau ketahui dialah anaknya Loo Boan Tong!"

"Itulah bukannya. Sudah satu tahun lebih aku tidak mendekati kui-hui, maka itu anak itu pasti bukan anakku."

Oey Yong berdiam, urusan itu gelap untuknya.

"Aku jatuh sakit hingga setengah tahun lebih," kata It Teng kemudian, "Setelah sembuh, aku tidak suka memikirkan pula urusan itu. Kemudian lewat dua tahun lebih, pada suatu malam, selagi aku bersemedhi di dalam kamarku, mendadak Lauw Kui-hui datang, dia menyingkap gorden dan nerobos masuk, Thaykam dan

dua siewi yang menjaga di luar pintu mencegah, tetapi mereka kena dihajar. Ketika aku menoleh, aku melihat kui-hui menggendong anaknya itu. Aku mendapatkan dia bermuka pucat, dengan pantas dia bertekuk lutut di depanku dan menangis menggerung-gerung, sambil mengangguk-angguk, dia kata: 'Aku mohon belas kasihan hongya, supaya anak ini dikasih ampun. '"

"Aku berbangkit, akan melihat anak itu. Dia bermuka merah, napasnya memburu. Ketika aku menggendong dan memeriksa, aku mendapatkan tulang iganya patah lima biji. Kui-hui masih menangis, ia kata: 'Hongya aku bersalah, aku harus mati, tetapi aku mohon anak ini diberi ampun.' Aku tanya, anak itu kenapa. Dia mengangguk-angguk terus, dia tidak menjawab aku hanya tetap mohon aku mengampuni anaknya itu. 'Mohon hongya mengampuni dia,' katanya ketika aku menanya pula, hingga aku menjadi heran sekali. 'Kalau hongya menghendaki kematianku, aku tidak penasaran hanya ini anak, ini anak.....'"

"Siapa yang menghadihkan kematian padamu?!" Aku tanya pula. Sebenarnya kenapa anak ini terluka?"

"Kui-hui mengangkat kepalanya, ia mengawasi aku. 'Apakah bukan hongya yang menitahkan siewi untuk menghajar mati anak ini?' Dia tanya. Aku menjadi heran. Mesti ada apa-apa pada kejadian itu. 'Jadi dia dilukai oleh siewi?' Aku tanya. 'Budak yang mana yang begitu bernyali besar?' Dia terkejut. 'Oh, jadi bukannya hongya yang menitahkan? Kalau begitu, anak ini bakal ketolongan.....!' Habis berkata begitu dia pingsan."

"Aku heran sekali, aku pun merasa kasihan melihat keadaannya kui-hui itu. Aku mengangkat dia bangun, direbahkan di pembaringan. Selang sekian lama, baru dia sadar. Dia pantas menangis, sembari dia menuturkan duduknya kejadian. Katanya, dia lagi

menepuk-nepuk anaknya untuk ditiduri, mendadak dari luar jendela berlompat masuk satu orang, ialah satu siewi yang mukanya bertopeng, anaknya lantas dirampas dan diangkat, dihajar punggungnya. Kui-hui kaget, dia mencegah. Siewi itu menolak kui-hui, lagi sekali dia menghajar anak itu, kemudian dia tertawa dan berlompat pergi. Kui-hui tidak mengejar, ke satu siewi itu kosen sekali, kedua dia menyangka siewi itu diperintah olehku. Itulah sebabnya kui-hui lantas membawa anaknya itu datang padaku, untuk minta ampun. Aku menjadi semakin heran. Aku memeriksa teliti anak itu, aku tidak mendapat tahu dia terlukakan pukulan ilmu silat apa. Aku mendapatkan ada otot anak itu yang putus. Aku lantas pergi ke kamar kui-hui, untuk melakukan pemeriksaan, sebab aku percaya si penjahat bukan sembarang orang. Kemudian di atas genteng aku melihat tapak kaki. Aku lantas kata pada kui-hui: 'Penjahat itu lihay sekali, terutama ilmunya enteng tubuh. Di dalam negeri Tali ini, kecuali aku, tidak ada orang yang kedua yang lihay sebagai dia.' Kui-hui menjadi kaget, ia berkata; 'Mustahilkah dia? Perlu apa dia membinasakan anaknya sendiri?' Berkata begitu, mukanya menjadi pucat seperti muka mayat."

Oey Yong terkejut.

"Tidak nanti Loo Boan Tong berbuat demikian....." katanya perlahan.

"Ketika itu aku justru menduga pada Ciu Suheng," berkata It Teng Taysu, "Kecuali dia, tidak ada orang yang segagah dia. Aku pun menduga, mungkin dia berbuat begitu sebab dia tidak sudi mempunyai anak itu, yang bakal membikin dia malu. Ketika kui-hui mendengar dugaanku itu, ia malu dan cemas, ia kaget. Mendadak ia kata: 'Tidak, pasti bukan dianya! Suara tertawanya orang itu bukan suara tertawanya.' Aku

berkata: 'Kau sedang kaget dan ketakutan, mungkin kau kurang jelas?' Tapi ia berkeras, ia kata: 'Suara tertawanya orang itu aku akan ingat buat selamanya, meski aku menjadi setan, tidak nanti aku lupa! Bukan, bukannya dia!'"

Mendengar itu, semua orang menggigil sendirinya tanpa merasa.

Kwee Ceng dan Oey Yong lantas membayangi roman Eng Kouw ketika si nyonya mengertak gigi.

"Mendengar perkataannya kui-hui, aku jadi percaya," It Teng bercerita pula. "Hanya aku tidak bisa menerka si penjahat. Dia begitu kosen, kenapa dia hendak membinasakan seorang anak kecil? Aku sampai menduga-duga kepada murid-muridnya Cinjin umpama Ma Giok, Khu Cie Kee dan lainnya. Mungkin mereka hendak melindungi nama baik partai mereka maka mereka melakukan perjalanan jauh guna melakukan pembunuhan itu....."

Kwee Ceng hendak membuka mulutnya atau ia mengurungkan itu. Ia tidak seberani Oey Yong, yang tak takut memotong pembicaraan orang suci itu.

"Kau hendak membilang apa?" It Teng Taysu menanya kapan ia melihat orang batal bicara.

"Ma Totiang, Khu Totiang dan lainnya itu adalah orang-orang suci dan gagah, tidak nanti mereka melakukan perbuatan serendah itu," Kwee Ceng bilang.

"Ong Cie It itu pernah aku menemuinya di Hoa San, dia memang seorang laki-laki," kata It Teng, "Tentang yang lainnya, aku tidak tahu. Memang, kalau benar mereka, dengan satu hajaran saja mereka dapat

membinasakan anak itu, maka kenapa mereka menghajar hanya setengah mati?"

Sembari bicara, pendeta ini sembari berpikir. Sudah belasan tahun, ia masih belum dapat memecahkan keragu-raguannya itu. Ruang itu menjadi sunyi sekali.

"Baiklah, nanti aku menuturkan terus," katanya kemudian.

Tiba-tiba Oey Yong berlompat.

"Tidak salah lagi, dia pastilah Auwyang Hong!" katanya.

"Belakangan aku juga pernah menduga dia," kata It Teng, "Hanya kemudian aku berpikir juga, mustahil dia yang berada jauh di wilayah Barat, sedang dia juga bertubuh tinggi dan besar. Menurut kui-hui, si orang jahat ada terlebih kate dan kecil dari kebanyakan orang."

"Benar-benar heran," kata si nona.

"Ketika itu aku sangsi memikirkan anak itu," It Teng berkata pula. "Dia terlukakan tak lebih hebat daripada lukamu, nona, hanya dia masih kecil sekali, tubuhnya sangat lemah, maka untuk mengobati dia, aku mesti mengorbankan tenaga dalamku. Aku jadi bersangsi sebab aku tahu, di dalam rapat yang kedua di gunung Hoa San nanti, pasti aku tidak dapat turut mengambil bagian. Beberapa kali aku hendak menampik, aku gagal. Aku gagal. Aku kasihan melihat Kui-hui, yang menangis saja. Ah, benarlah kata Ong Cinjin bahwa kitab itu bisa mendatangkan kegaduhan dan mencelakai banyak orang. Buktinya aku sendiri, karena memikirkan kitab itu, aku menjadi lain dari biasanya. Lama aku berpikir, baru aku mengambil

keputusan untuk mengobati anak itu. Selama aku berpikir itu, aku merasa akulah seorang hina dina mirip dengan binatang. Aku pun masih tidak dapat mengubah kelakuanku meskipun aku sudah mengambil keputusan itu, aku menganggapnya aku menolong lantaran tidak bisa menolak permohonan sangat dari Lauw Kui-hui."

"Supee, aku membilang kau sangat mencinta dia, sedikit pun kau tidak salah," berkata Oey Yong.

It Teng seperti tidak mendengar perkataan si nona, dia berkata terus: "Ketika Kui-hui mendengar jawabanku, dia girang sampai dia pingsan. Lehih dulu aku uruti dia, untuk menyadarkannya, baru aku menolong anaknya itu. Aku menguruti bocah itu dengan Sian Thian Kang. Ketika aku membuka otonya, aku terkejut. Oto itu memakai sulaman sepasang burung wanyoh serta syairnya itu. Oto itu terbuat dari sapu tangan yang Ciu Suheng dulu hari melemparkannya kepadanya. Selagi aku terbangong, kui-hui rupanya melihat sikapku itu. Maka ia mengertak gigi, ia mengeluarkan pisau belati, yang ia tujukan ke dadanya. Ia kata, 'Hongya, aku tidak ingin hidup pula di dunia, maka itu aku memohon belas kasihanmu, kau tolongilah anak ini. Aku menukar dia dengan jiwaku, nanti di lain dunia, aku akan menjadi anjing dan kuda guna membalas budimu ini.' Lantas ia menikam dadanya."

Semua orang terkejut, meski mereka tahu Lauw Kui-hui toh masih hidup. Itulah sebab hebatnya suasana yang diciptakan penuturannya It Teng Taysu. Pendeta ini bercerita terus, tapi sekarang ia seperti berbicara seorang diri. Ia kata: "Segera aku mencegah perbuatan Kui-hui dengan merampas pisau belatinya itu. Aku berlaku cepat tetapi toh dadanya tergores juga sedikit hingga dia mengucurkan darah. Karena aku

khawatir dia nanti mencoba membunuh diri lagi, aku totok jalan darah di tangan dan kakinya hingga dia tidak dapat bergerak. Habis membalut lukanya, aku kasih di duduk di kursi, untuk beristirahat. Dia tidak membilang apa-apa, dia cuma mengawasi aku, matanya menunjuki kedukaannya yang sangat. Aku pun berdiam saja. Maka di situ Cuma terdengar suara napasnya si anak kecil, napas yang mendesak. Mendengar napas bocah itu, aku jadi ingat segala kejadian yang telah berlalu. Aku ingat bagaimana mulanya dia masuk ke istana, bagaimana aku mengajari dia silat. Aku menyayangi padanya dan dia selalu menghormati aku, dia agak jeri, dengan teliti dia merawat aku, belum pernah dia membantah, hanya bahwa dia tidak pernah mencintai aku, inilah aku tidak tahu, baru aku menginsyafinya setelah datang itu hari yang dia jatuh hati kepada CiuSuheng. Demikian sifatnya kalau seorang wanita mencintai seorang pria. Dia bengong mengawasi sapu tangannya itu, dia bengong mengawasi Ciu Suheng berlalu untuk selamanya. Sinar matanya itu membuat aku tidak tentram tidur dan tidak bernapsu dahar. Sekarang aku melihat pula sinar matanya itu, sekarang disaat dari hancurnya hatinya pula. Cuma sekarang bukan untuk kekasihnya, hanya untuk anaknya."

It Teng berdiam sejenak.

"Seorang laki-laki diperhina demikian, tidak dapat apapula aku seorang raja! Maka itu, mengingat demikian, hatiku menjadi panas. Dengan tiba-tiba aku menendang bangku gadis di depanku hingga bangku itu rusak. Ketika kemudian aku menoleh pada kui-hui, aku terkejut, aku melengak. 'Eh, rambut..... rambutmu itu kenapa?' Aku tanya dia. Dia seperti tidak mendengar perkataanku, dia terus mengawasi anaknya. Dulu-dulu aku tidak mengerti orang mempunyai sinar mata demikian itu, sekarang baru

aku menginsyafinya. Berapa besar dia harus dikasihani. Dia rupanya telah mengerti yang aku tidak sudi menolongi anaknya itu, maka selama dia masih hidup, ingin dia memandang anaknya itu, makin lama makin baik. Aku mengambil kaca, aku bawa itu kepadanya. 'Lihat rambutmu,' aku kata padanya. Dalam tempo yang sangat pendek itu, dia seperti menjadi lebih tua beberapa puluh tahun, sedang dia sebenarnya baru berumur sembilan belas tahun. Disebabkan kaget, takut, berduka, menyesal, penasaran, putus harapan, mendadak ramhutnya itu berubah menjadi uban!"

"Dia tidak memperhatikan sedikit juga roman atau rambutnya itu. Dia menyangka aku pakai kaca untuk menghalangi dia mengawasi anaknya itu. Dia kata padaku, 'Angkat kaca itu.' Dia bicara tegas sekali, dia seperti lupa akulah raja ialah junjungannya. Aku menjadi heran. Aku tahu dia biasanya sangat menyayangi paras mukanya. Aku menyingkirkan kaca, maka terus dia mengawasi anaknya itu. Ah, kalau dia ada seribu arwahnya, tentulah dia serahkan semua itu kepada anaknya, asal anaknya itu hidup. Aku mengerti bagaimana perasaannya itu. Dia ingin mati untuk anaknya itu."

Kwee Ceng dan Oey Yong saling mengawasi. Di dalam hatinya, mereka saling mengatakan: "Kalau aku pun menampak kesukaran seperti itu, apakah kau juga dapat mengawasi aku demikian rupa?" Tanpa merasa mereka saling menyodorkan tangan, untuk saling memegang erat-erat, hati mereka berdenyutan, tubuh mereka dirasai hangat.

"Sebenarnya aku merasa tidak tega," It Teng kemudian melanjutkan ceritanya, "Aku berniat menolongi anak itu, apa mau, sapu tangan itu tetap berada di dadanya. Itulah sulaman sepasang burung wanyoh,

yang saling menyenderkan leher mereka. Kepalanya burung itu putih. Itulah lambang untuk hidup bersama hingga di hari tua. Maka kenapakah, sebelum tua tetapi rambut sudah putih terlebih dulu? Maka melihat rambut putihnya itu, dengan sendirinya aku mengeluarkan keringat dingin. Mendadak hatiku menjadi keras hati. Aku kata padanya: 'Baiklah, kamu boleh menjadi tua bersama, biarlah aku bersia-sia sendiri di istana sunyi ini tetap sebagai kaisar! Dialah anak kamu berdua, kenapa aku mesti mengorbankan diri untuk menolong menghidupi dia?' Dia memandang aku. Itulah pandangannya yang terakhir. Pada mata itu tertampak sinar kedukaan, penasaran, permusuhan. Semenjak itu, dia tidak pernah melihat aku lagi. Sebaliknya aku, tidak dapat melupakan sinar mata itu. Dia kata dengan dingin. 'Kau lepaskan aku, aku hendak menggendong anakku!' Perkataannya itu mirip firman, membuatnya orang susah membantahnya. Maka aku membebaskan dia dari totokan. Dia menggendong anaknya itu. Anak itu pasti terluka parah hingga tidak dapat ia menangis, mukanya bersinar gelap, matanya mengawasi ibunya, mungkin ia minta ditolongi. Aku sendiri sejenak itu, aku tidak mempunyai rasa kasihan sedikit juga. Aku hanya melihat, rambut hitamnya berubah menjadi putih. Mungkin itulah perasaan belaka. Lalu aku mendengar dia berkata halus pada anaknya: 'Anak, ibumu tidak mempunyai kepandaian untuk menolongi kau, ibumu tidak dapat membiarkan kau tersiksa lebih lama, maka, anak kau tidurlah biar nyenyak..... Tidur, anak tidur, untuk selama-lamanya jangan kau mendusin pula!' Aku mendengar dia bernyanyi perlahan, menyanyikan lagu mengeloni anak tidur. Sedap nyanyiannya itu..... Ya, begini, nah kau dengarlah!"

Orang heran. Si pendeta mengatakan demikian tetapi di situ tidak ada terdengar suara nyanyian. Mereka saling mengawasi, mereka terkejut.

"Suhu!" kata si pelajar. "Kau telah bicara terlalu banyak, kau lelah, baiklah kau beristirahat."

It Teng seperti tidak mendengar. Dia berkata pula: "Anak itu bersenyum. Hanya sejenak, saking sakitnya, dia bergelisah. Lantas ibunya berkata pula padanya halus sekali: 'Jantung hatiku, kau tidurlah, nanti lenyap semua rasa sakitmu, sedikit juga tidak sakit lagi.....' Sekonyong-konyong terdengar suara menumblas dan pisau belati telah nancap di dadanya!"

Oey Yong kaget hingga ia menjerit, kedua tangannya memeluk lengannya Kwee Ceng.

Si pelajar berempat pun kaget tidak terHINGGA, muka mereka menjadi pucat.

Hebat penuturannya It Teng itu, yang sebaliknya berbicara terus: "Aku kaget, aku terhuyung, terus aku jatuh ke lantai. Dalam keadaan lapat-lapat aku tidak tahu memikirkan apa. Aku banya ingat dia berbangkit dengan perlahan-lahan, dengan perlahan dia kata: 'Akhirnya akan ada satu hari yang aku, dengan pisau belatiku ini, nanti menumblas ulu hatimu.' Dia menunjuk pada gelang kumala di tangannya, dia kata pula: 'Inilah gelang yang di hari aku masuk ke istana kau memberikan kepadaku. Kau tunggu saja, di itu hari yang gelang kumala ini aku kembalikan padamu, maka itu hari juga pisau belati ini akan turut datang.'"

Sambil berkata begitu, It Teng putar gelang itu di jari tangannya. Ia bersenyum.

"Inilah gelang kumala itu," katanya. "Aku telah menantikan belasan tahun ini hari tibalah harinya itu!"

"Supee, dia membunuh sendiri anaknya, ada apa sangkutannya itu dengan kau?" Oey Yong tanya. "Pula dia telah mencelakai kau dengan racun, maka meskipun ada permusuhan dulu hari itu, bukankah itu sudah impas? Biarlah, sebentar di kaki gunung, akan kami menyuruh dia pergi, supaya dia jangan datang mengganggu pula....."

Tepat selagi si nona berkata itu, satu kacung hweeshio datang masuk.

"Suhu," katanya, "Dari kaki gunung ada lagi yang mengantarkan ini....."

Dengan kedua tangannya, kacung itu menyerahkan sebuah bungkus kecil.

It Teng menyambut, untuk terus dibuka. Untuk kagetnya semua orang, hingga mereka berseru, itulah sehelai oto bersulamkan burung wanyoh, sulaman burungnya hidup sekali, cuma suteranya sudah berubah kuning. Di antara kedua ekor burung itu ada satu liang bekas tusukan pisau, di samping liang ada bagian yang hitam, sisa darah.

It Teng meletaki oto itu di lantai, ia bengong mengawasi. Sekian lama ia berdiam, romannya berduka, lalu dia berkata: "Inilah sulaman burung wanyoh yang mau terbang berpasangan. Hm, mau terbang berpasangan, tetapi akhirnya menjadi impian belaka. Dia menggendong anaknya, dia berlompat keluar jendela, sembari berlalu dia tertawa keras dan lama. Setibanya di luar, dia lompat naik ke atas genting, sekejap saja dia lenyap. Aku menjadi tidak dahar dan tidak minum, tiga hari tiga malam aku memikirkannya. Diakhirnya aku sadar, maka itu, aku mewariskan mahkota kepada anakku yang sulung, aku sendiri lantas masuk menjadi pendeta." Dia menunjuk

empat muridnya, akan menambahkan: "Mereka ini lama telah mengikuti aku, mereka tidak suka berpisah, maka mereka turut aku pergi ke Inlam Barat, ke kuil Liong Coan Sie. Mulanya selama tiga tahun pertama, mereka membantu putraku memerintah. Mereka membantu dengan bergiliran. Kemudian, setelah putraku sudah mengerti tugasnya, dan justru telah terjadi itu peristiwa di Tay Soat San di mana Auwyang Hong melukai muridku ini, kita lantas pindah ke mari. Sejak itu kita tidak kembali ke Tali. Hatiku keras, aku tidak suka menolong anak itu, maka itu selanjutnya, sampai belasan tahun hingga sekarang ini, siang dan malam, aku merasa hatiku tidak tenang. Aku memikirkan untuk lebih banyak menolong orang, guna menebus dosaku yang besar itu. Mereka ini tidak mengetahui kesengsaraan hatiku, mereka selalu mencegah. Ah, taruh kata aku dapat menolong selaksa jiwa, anak itu toh tetap mati. Kalau bukan aku membayarnya dengan jiwaku sendiri, mana dosa itu dapat ditebus? Maka setiap hari aku menanti-nanti kabar dari Eng Kouw, menanti dia membawa pisau belatinya untuk menumblas dadaku. Aku tadinya berkhawatir dia tak keburu datang, nanti aku mati terlebih dulu, kalau begitu, hebat untukku. Tapi bagus, sekarang temponya telah tiba, harapanku bakal terkabul. Ah, sebenarnya, buat apa dia menaruh racun di dalam obat Kiu Hoa Giok Louw Wan? Kalau aku tahu, dia bakal segera datang, tak usah suteeku menolong aku menyingkirkan racun itu."

Oey Yong tapinya tidak senang.

"Perempuan itu jahat!" ia kata sengit. "Rupanya dia telah ketahui tempat kediaman supee ini, karena khawatir tidak bisa melawan, dia menantikan ketikanya yang baik, maka kebetulan sekali aku terlukakan Khiu Cian Jin, dia sambar ketika ini dia pakai aku sebagai perkakas. Pantas dia menunjuki aku tempat supee. Dia

rupanya memikirkan untuk lebih dulu membikin habis tenaga supee, baru dia mau turun tangan sendiri. Aku menyesal yang diriku kena dipermainkan dia! Supee, kenapa gambarnya Auwyang Hong itu bisa berada di tangannya? Ada apa hubungannya dia dengan gambar itu?"

It Teng mengambil sebuah kitab dari atas mejanya dan membalik lembarannya. Ia berkata. "Gambar ini mempunyai lelakon seperti ini. Di sebuah kota di India ada seorang raja yang sujud. Pada suatu hari seekor burung dara terbang kepadanya meminta perlindungan. Burung dara itu dikejar seekor elang. Burung ini meminta burung dara itu, katanya, kalau tidak, dia bakal mati kelaparan. Sulit untuk raja itu, sebab menolong yang satu berarti mencelakai yang lain. Maka akhirnya ia mengambil pisau dan memotong dagingnya sendiri. Si burung elang meminta daging raja yang sama beratnya seperti burung dara itu, maka daging itu ditimbang. Kenyataannya burung dara itu berat luar biasa, daging raja tidak cukup kendati ia sudah memotong seluruh anggota tubuhnya. Ketika raja menimbangkan tubuhnya juga, maka bergoyanglah bumi, langit bergembira, bidadari-bidadari menyebar bunga, harumlah semua jalan, maka juga naga langit dan setan-setan yang berada di udara pada menghela napas dan berkata: 'Siancay, siancay. Kegagahan sebagai ini, sungguh belum pernah ada!'"

Itulah dongeng tetapi demikian rupa It Teng menurutnya, semua orang jadi tergerak hatinya.

"Sekarang aku mengerti, supee," berkata Oey Yong. "Dia khawatir supee tidak suka menolong mengobati aku, dia sengaja menunjuki gambar itu untuk membikin hati supee tertarik."

"Benar begitu," kata It Teng bersenyum. "Ketika dulu hari itu dia meninggalkan Tali, tentu hatinya gusar dan penasaran, tentu dia mencari orang gagah, entah bagaimana, dia bertemu sama Auwyang Hong. Pasti Auwyang Hong mengetahui maksud orang maka ia menolong melukis gambar itu. Kitab ini tersiar luas di Wilayah Barat dan Auwyang Hong adalah orang sana, tentu dia mengetahuinya dengan baik."

"Sungguh jahat!" kata Oey Yong sengit. "Si bisa bangkotan menggunai Eng Kouw dan Eng Kouw menggunai aku, ini dia akal jahat meminjam golok membunuh lain orang!"

"Jangan kau gusar," berkata It Teng menghela napas. "Umpama kata dia tidak bertemu sama kau, mesti dia akan melukakan orang, yang dia menyuruhnya datang ke mari meminta aku menolonginya. Cumalah, siapa tidak mempunyai kepandaian, tidak dapat dia datang ke mari. Sudah lama Auwyang Hong melukis gambar ini, maka itu rencananya pasti telah diatur semenjak sepuluh tahun yang lampau. Bukankah ini pun semacam jodoh?"

"Benar, supee. Tapi ia masih mempunyai satu maksud lain, yang lebih penting daripada urusannya dengan supee ini."

It Teng heran. "Apakah itu?" ia tanya.

"Loo Boan Tong kena dikurung ayahku di Tho Hoa To, dia hendak pergi menolongi," si nona menerangkan. Ia menerangkan bagaimana Eng Kouw mencoba mempelajari Kie-bun-sut, supaya bisa memasuki Tho Hoa To. Kemudian ia menambahkan; "Kemudian Eng Kouw ketahu, ia belajar lagi seratus tahun juga tidak nanti ia dapat melawan ayahku, maka justru ia melihat aku terluka, lantas ia....."

Mendengar itu It Teng tertawa panjang, lalu ia terbangkit.

"Sudah, sudah!" katanya. "Segala apa terjadi secara kebetulan, maka sekarang tentulah dia puas!" Ia berpaling kepada empat muridnya, untuk memerintah: "Pergi kamu menyambut dengan baik pada Lauw Kui-hui! Eh, bukan! Kamu menyambut Eng Kouw, kau ajak dia datang kemari. Sedikit juga kamu tidak boleh berlaku tidak hormat kepadanya."

Tanpa berjanji, keempat murid itu menekuk lutut mendekam akan menangis menggerung-gerung. "Suhu!" kata mereka.

It Teng Taysu menghela napas. Ia kata: "Kamu telah mengikuti aku untuk banyak tahun, mungkinkah kamu masih belum tahu hati gurumu?" Ia menoleh kepada Kwee Ceng dan Oey Yong, untuk mengatakan; "Aku hendak meminta sesuatu kepada kamu."

"Titahkan saja, supee," menyahut si anak muda.

"Bagus!" kata pendeta itu, "Sekarang pergilah kamu turun gunung. Seumurku, aku banyak berhutang kepada Eng Kouw, maka itu kalau di belakang hari dia menemui sesuatu bahaya, aku minta dengan memandang aku si pendeta tua, haraplah kamu membantui dia secara sungguh-sungguh. Umpama kata kamu dapat merangkap jodoh dia dengan jodoh Ciu Suheng, aku akan lebih-lebih lagi bersyukur."

Dua muda-mudi itu tercengang, mereka saling mengawasi. Bukankah Eng Kouw datang untuk menuntut balas? Dengan perbuatannya ini, bukan saja It Teng menutup pintu bagi siapa yang hendak

menuntut balas untuknya, dia pula mau membalas kejahatan dengan kebaikan.

Menampak dua orang itu berdiam, It Teng bertanya; "Apakah permintaanku si pendeta tua ini sulit untuk kamu menjawabnya?"

Oey Yong masih bersangsi tetapi ia menjawab: "Kalau supee minta begitu, baiklah, kami menerima baik." Ia lantas menarik ujung baju Kwee Ceng, untuk diajak sama-sama memberi hormat, guna meminta diri.

"Kamu tak usah bertemu muka sama Eng Kouw," It Teng kata pula. "Maka pergilah kamu turun dari gunung belakang."

Oey Yong menyahuti, ia tarik Kwee Ceng untuk diajak pergi.

Keempat murid itu melihat wajah si nona tenang saja, diam-diam mereka mencaci nona itu tidak berbudi, sebab mereka anggap nona itu tidak memikirkan keselamatannya orang yang telah menolong dia.

Kwee Ceng mengikuti tanpa bicara. Ia tidak percaya Oey Yong demikian tidak berbudi. Ia percaya si nona ada punya maksud lain. Ketika mereka sampai di mulut pintu, si nona lantas berbisik padanya, atas mana ia mengangguk-angguk, terus ia bertindak kembali, tindakannya perlahan.

It Teng berkata pada pemuda itu; "Kau jujur dan setia, di belakang hari kau pasti akan berhasil melakukan sesuatu yang besar. Maka itu, urusan Eng Kouw pun aku perserahkan padamu."

Kwee Ceng menyahuti baik, akan tetapi berbareng dengan itu, dengan mendadak sekali, dengan kesebatannya yang luar biasa, ia menyambar lengannya si pendeta bangsa India di sisi It Teng Taysu, menyusul mana tangan kiri menotok dua jalan darah hoa-kay dan thian-cu dari pendeta itu, hingga si pendeta tak dapat berkulit dalam detik itu juga.

Kejadian ini membikin si pelajar berempat menjadi sangat kaget dan heran.

"He, kau bikin apa?" mereka menegur.

Tindakannya Kwee Ceng belum selesai. Ia tidak memberikan penyahutan kepada empat orang itu, sebaliknya tangan kirinya lantas menyambar ke pundaknya It Teng Taysu.

Menampak sambaran itu, It Teng menggeraki tangan kanannya, gesit luar biasa, ia menyambut tangan kiri si anak muda, untuk ditangkap.

Kwee Ceng menjadi kaget dan heran. Ia tidak menyangka pendeta itu masih bisa menghindarkan diri dari sambarannya. Itulah kepandaian dahsyat, yang ia baru pernah menyaksikannya. Hanya ia mendapat kenyataan, ketika kedua tangan saling membentur, tenaganya si pendeta lemah sekali, maka ia lantas memutar tangannya untuk membalas menangkap. Berbareng dengan itu, dengan tangan kanannya, Kwee Ceng menggunai jurus "Naga sakti menggoyang ekor", guna memukul mundur si pengail dan si tukang kayu, yang menyerang ia dari samping. Sebab kedua murid pendeta itu, dalam kagetnya, sudah lantas menerjang, untuk menolongi guru mereka. Mereka ini cuma bisa maju satu kali saja, lantas mereka dibikin tidak berdaya. Si anak muda meneruskan menotok dua jalan darah mereka, hong-bwee dan ceng-ciok.

Ketika itu Oey Yong juga sudah turun tangan. Dengan tongkatnya ia mendesak mundur si petani sampai di muka pintu.

Si pelajar menjadi kelabakan.

"Berhenti, berhenti!" ia berseru berulang-ulang. "Mari kita bicara dulu!"

Si petani menjadi seperti kalap, dia berkelahi nekat sekali, hendak dia merangsak, akan tetapi dia dirintangi tongkat kaum Pengemis, saban-saban kena dipaksa mundur pula.

Kwee Ceng sekarang menerjang keluar dari kamar suci, dia paksa memukul mundur kepada si pengail, si tukang kayu dan si pelajar juga, hingga mereka ini terpaksa mundur setindak demi setindak.

Oey Yong dalam melayani si petani telah menotok ke arah alis lawannya itu. Petani itu terkejut, dia berteriak, dengan terpaksa dia berkelit sambil berlenggak sambil berlompat juga.

"Bagus!" berseru si nona selagi orang mundur, lalu dengan sebat ia menutup pintu. Sekarang ia tertawa haha-hihi dan mengatakan: "Tuan-tuan, tahan, hendak aku bicara!"

Si tukang kayu dan si tukang pancing telah menangkis serangannya Kwee Ceng, mereka merasakan tangan mereka sakit, mereka terhuyung mundur beberapa tindak, meski begitu, ketika si anak muda maju, mereka pun maju pula dengan berbareng, guna melawan terus. Di dalam keadaan seperti itu, mereka tidak kenal takut.

Kwee Ceng telah mendengar suara kawannya, ia berhenti untuk melayani terlebih jauh, cepat-cepat ia menarik pulang tangannya, sembari memberi hormat, ia kata; "Maaf! Maaf!"

Keempat murid It Teng menjadi heran dan melengak karenanya.

Oey Yong segera berkata; "Kami telah menerima budi guru kamu, budi yang besar sekali, sekarang guru kamu berada dalam bahaya cara bagaimana kami bisa berpeluk tangan menonton saja? Maafkan perbuatan kami ini ada berhubung sama maksud kami untuk memberi pertolongan."

Si pelajar menjura.

"Musuh majikan kami itu ialah majikan kami juga," ia berkata. "Di antara kita orang ada tingkat tinggi dan rendah, karena itu, kalau majikan kami yang wanita itu datang ke mari, kami tidak berani turun tangan terhadapnya. Juga guru kami, karena kematiannya sang putra selama belasan tahun, tidak tentram hatinya, maka itu kalau sebentar Lauw Kui-hui datang, jangan kata memangnya telah lenyap kepandaianya, walaupun ia masih gagah, ia tentu bakal mandah dibunuh Lauw Kui-hui. Maka hal itu sangat menyulitkan kami, kami tidak berdaya. Dari itu nona, jikalau kamu bisa menunjuki jalan keluar kepada kami, meski tubuh kami hancur lebur, tidak nanti kami melupakan budimu yang besar itu."

Melihat orang bicara demikian sungguh-sungguh, Oey Yong tidak mau bergurau pula.

"Kami mulanya mengharap bantuannya si orang India yang menjadi paman guru kamu," ia berkata, "Kami tidak menyangka, dia sebenarnya tidak mengerti

ilmu silat, karena itu sekarang aku mesti menukar siasat. Tindakan ini luar biasa, besar bahayanya. Umpama kata kita berhasil, di belakang hari tidak bakal ada ancaman bahaya lagi, Eng Kouw sangat licin, kepandaiannya juga tinggi, dari itu aku masih berkhawatir. Aku bodoh, aku tidak dapat memikir lain jalan lagi....."

Si pelajar berempat mengawasi.

"Ingin kami mendengar keterangan nona," kata si pelajar.

Oey Yong menggeraki alisnya yang bagus, terus ia memberikan keterangannya, mendengar mana, keempat muridnya It Teng saling mengawasi, hingga sekian lama mereka tidak dapat membuka suara.

*
* *

Ketika sang lohor tiba, dengan perlahan-lahan, sang Batara Surya turun ke belakang gunung. Tinggal angin gunung, yang masih meniup-niup, membuatnya bergoyang-goyang pepohonan di depan kuil. Juga daun-daun kering di pengempang mengasih dengar suaranya yang halus. Tinggallah sinar layung, yang membuatnya puncak gunung berbayang, rebah bagaikan satu raksasa.....

Si tukang pancing berempat duduk bersila di ujungnya jembatan batu, mata mereka diarahkan ke ujung lain dari jembatan itu. Hati mereka masing-masing tidak tentram. Lama mereka menanti, sampai sang magrib tiba. Beberapa ekor gagak terbang dengan suaranya yang berisik, terbang pergi ke selat gunung.

Masih di ujung jembatan sana tak nampak siapa juga.

"Mudah-mudahan Lauw Kui-hui mengubah pikirannya," berkata si tukang pancing di dalam hatinya. "Di dalam hal ini, suhu tidak dapat dipersalahkan. Biarlah dia tak datang untuk selamalamanya....."

"Lauw Kui-hui sangat cerdas, tentulah ia sekarang lagi memikirkan akal muslihatnya," si tukang kayu berpikir lain.

Si petani adalah yang paling tak sabaran.

"Biarlah dia datang lebih siang, supaya urusan pun beres lebih siang!" pikirnya. "Biar bahaya biar rejeki, biar baik biar jahat, biarlah lekas ada keputusannya! Dikatakan datang, dia tidak datang, apa itu tidak membikin orang bergelisah?"

Si pelajar sebaliknya pikir; "Makin lambat dia datang, makin berbahaya ancaman bencananya. Sebenarnya soal sulit sekali....."

Sebetulnya pelajar ini pintar dan pandai berpikir, belasan tahun dia menjadi perdana menteri negara Tali, pernah dia menghadapi banyak perkara besar dan peperangan juga, tetapi belum pernah dia menghadapi saat tegang sebagai ini. Maka dia jadi berpikir keras, apapula ketika itu, cuaca jadi semakin gelap, di tempat jauh di sana, tak nampak suatu apa, kecuali suara yang menyeramkan dari si burung malam, si kokok beluk atau burung hantu. Tidak heran kalau kemudian dia ingat kepada dongeng semasa ia kecil. "Si kucing malam bersembunyi di tempat gelap, dia mencuri alisnya beberapa orang, alis yang dapat

dia menghitungnya dengan tepat, maka umur dia itu tak menanti sampai fajar....."

Dengan si kucing malam dimaksudkan si burung hantu. Dan cerita itu dongeng belaka, akan tetapi karena teringatnya di waktu sore, dalam suasana seperti itu, mau atau tidak, bulu roma menjadi terbangun sendirinya. Hebat pengaruhnya suara si burung hantu itu.....

"Mungkinkah suhu tidak bakal lobos dari takdirnya ini, dan ia mesti mati di tangannya seorang wanita?" si pelajar berpikir.

"Nah, dia datang 'tu!" mendadak terdengar suara si tukang kayu, suaranya perlahan dan bergemeter.

Benar saja, di atas jembatan, terlihat berkelebatnya satu tubuh manusia. Tiba di bagian liang atau ceglokan, dengan pesat bayangan itu berlompat. Dia begitu gesit hingga si pelajar berempat menjadi heran, hingga mereka berpikir: "Ketika dia belajar silat pada suhu, kita sudah mewariskan kepandaian suhu, kenapa sekarang dia menjadi terlebih lihay daripadaku? Selama belasan tahun ini, di mana ia meyakinkan ilmu silatnya itu?"

Selagi orang itu mendatangi bagaikan bayangan, si pelajar berempat lantas bangun untuk berdiri, segera mereka memecah diri ke kedua sisi.

Cepat sekali orang itu telah tiba. Dia mengenakan pakaian hitam, cuaca pun gelap, tetapi dia dapat lantas dikenal. Memang dialah Lauw Kui-hui, selir yang dicintai Toan Hongya. Maka lantas mereka itu memberi hormat sambil mengucapkan: "Siauwjin menghadap Nio-nio!"

Mereka menyebut diri: "siauwjn", hamba yang rendah dan memanggil nyonya itu dengan Nio-nio, sebutan mulia untuk seorang permaisuri.

"Hm!" Eng Kouw mengasih dengar suaranya, sedang matanya menyapu empat orang itu.

"Apakah Nio-nio itu?" katanya bengis. "Lauw kui-hui sudah lama mati! Aku ialah Eng Kouw. Hai, yang mulia Perdana Menteri, yang mulia Jenderal Besar, yang mula Laksamana dan Pemimpin dari Pasukan Gielimkun, kiranya kamu semua ada di sini! Aku menyangka Sri Baginda benar-benar sudah melupai dunia, dia menjadi pendeta, siapa tahu dia justru bersembunyi di sini, dia tetap masih menjadi kaisar yang berbahagia!"

Hati empat orang itu berdenyutan. Suara kui-hui sangat tak enak terdengarnya.

"Sekarang ini Sri baginda bukan lagi seperti Sri Baginda dulu hari," berkata si pelajar, si bekas perdana menteri yang mulia itu, "Kalau Nio-nio melihat padanya, pasti Nio-nio tidak bakal mengenalinya."

"Hai, masih kamu menyebut Nio-nio!" membentak Eng Kouw, "Apakah kamu hendak mengejek aku? Apa perlunya kamu hendak memberi hormat padaku sampai aku mati?"

Keempat orang itu saling melirik, lantas mereka bangun berdiri.

"Hambamu yang rendah mengharap kesehatan Nio-nio," kata mereka.

Eng Kouw mengangkat tangannya.

"Hongya menitahkan kamu memegat aku, perlu apa ini segala macam adat istiadat?" katanya. "Jikalau kamu hendak turun tangan, lekas kamu menggeraki tangan kamu! Kamu raja dan menteri setahulah kamu telah mencelakai berapa banyak rakyat negeri, maka terhadap aku, seorang wanita, perlu apa kamu masih berpura-pura?"

"Raja kami mencintai rakyatnya seperti dia mencintai anaknya sendiri," berkata si pelajar, "Dia sangat bijaksana dan mulia hatinya, jangan kata mencelakai orang yang tidak bersalah dosa, sekalipun seorang penjahat besar, dia masih menyayangnya! Mustahilkab Nio-nio tidak ketahu i itu?"

Muka Eng Kouw menjadi merah.

"Beranikah kamu main gila terhadap aku?" dia menanya bengis.

"Hambamu tidak berani....."

"Kamu menyebut hambamu, sebenarnya di antara kita mana ada lagi raja dan menterinya?" kata Eng Kouw. "Sekarang aku hendak menemui Toan Tie Hin, kamu hendak memberi jalan atau tidak?"

Toan Tie Hin itu ialah namanya Toan Hongya alias It Teng Taysu. Si pelajar berempat mengetahui itu tetapi mereka tidak pernah berani menyebut itu, maka itu terkesiap hati mereka akan mendengar Eng Kouw menyebutnya seenaknya saja.

Si petani yang asalnya adalah komandan Gielimkun, pasukan raja, menjadi habis sabar. Dia kata dengan keras; "Siapa satu hari pernah menjadi raja, dia agung seumur hidupnya, maka mengapa kau mengucap kata-kata tidak karuan?"

Eng Kouw tertawa panjang, tanpa membilang suatu apa, ia berlompat maju.

Keempat orang itu mengulur tangan mereka, untuk memegat. Mereka pikir: "Meskipun dia libay, mustahil kita tidak dapat merintangi dia? Biarnya kita melanggar titah Sri Baginda, karena terpaksa, kita tidak bisa berbuat lain....."

Eng Kouw tidak menggunai kedua tangannya, baik untuk mendorong mereka dapat atau untuk meninju, dia maju terus, bersedia akan membenturkan tubuhnya kepada mereka itu!

Si tukang kayu terkejut. Tentu sekali ia tidak berani membiarkan tubuhnya ditubruk, itu artinya mereka saling membentur tubuh. Maka ia berkelit ke samping, sebelah tangannya diulur, guna menyambar ke pundak si nyonya, bekas junjungannya itu. Ia menyambar dengan cepat, ia juga menggunai tenaga, akan tetapi ketika tangannya mengenai sasarannya, ia heran. Ia menjambak sesuatu yang lunak dan licin, ia gagal mencekuk si nyonya.

Justru itu si petani dan tukang pancing, sambil berseru, menyerang dari kiri dan kanan!

Eng Kouw tidak menangkis, ia hanya berkelit. Ia mendak, lalu ia molos bagaikan ular licin di bawahan tangan kedua penyerangnya itu. Berbareng dengan itu, si tukang pancing mendapat cium bau yang harum sekali, hingga ia terkejut, hingga lekas-lekas ia menggeser incarannya, khawatir nanti mengenai tubuh nyonya itu.

"Bagaimana he?" membentak si petani, gusar. Dengan sepuluh jarinya yang kuat, ia menyambar ke pinggang selir raja itu.

"Jangan kurang ajar!" membentak si tukang kayu.

Si petani tidak menghiraukan bentakan itu, ia meluncurkan terus tangannya, hingga ia mengenakan sasarannya, hanya untuk herannya, ia membentur sesuatu yang licin, hingga ia tidak dapat mencengkeram!

Demikian dengan ilmu lindungnya, Eng Kouw meloloskan diri dari rintangannya tiga bekas menterinya itu, maka sekarang tahulah ia mereka tidak dapat mencegah padanya. Karena ini, ia lantas membalas, sebelah tangannya melayang kepada si petani.

Melihat demikian, si pelajar menyerang dengan totokannya, ke lengan bekas selir itu, tetapi ini junjungan wanita tidak memperdulikannya, bahkan dia juga mengeluarkan jari tangannya, memapaki totokan itu, hingga tangan mereka bentrok seketika.

Bukan main kagetnya si pelajar, hingga dia berseru. Bentrokan itu membikin dia merasa sangat sakit, tubuhnya pun lantas roboh terbanting.

Si tukang kayu dan si tukang pancing berlompat, guna menolong kawannya itu.

Si petani dengan kepalannya, menyerang Lauw Kui-hui, untuk merintangi nyonya itu nanti menyusuli serangannya kepada kawannya yang roboh itu. Tangannya ini keras bagaikan besi.

Eng Kouw hendak menguji kepandaianya yang ia ciptakan sendiri selama hidup menyendiri di rawa lumpur hitam, ia tidak menyingkir dari serangan itu. Sikapnya ini membikin kaget penyerangnya. Karena si petani pikir, kalau ia mengenakan sasarannya, tentulah hancur lebur batok kepalanya kui-hui itu. Ia lantas menarik pulang, tetapi dengan begitu kepalannya itu mengarah juga hidung Eng Kouw!

Nyonya itu berkelit dengan cepat, kepala lewat di depan hidungnya, mengenakan pipi si nyonya. Justru ia terkejut, justru tangannya dapat kena ditangkap. Ia kaget dan berontak, atau lantas ia merasakan tangannya sakit, sebab tangan itu kena dibikin patah! Ia mengertak gigi, tanpa menghiraukan tangan patah itu, dengan tangan kanannya, ia segera menotok ke ceglokan sikut.

Si pelajar berempat telah mendapat pelajaran baik dari guru mereka, meski belum mereka mewariskan ilmu silat It Yang Cie, buat di dunia kangouw, sudah jarang tandingan mereka, maka mereka tidak menyangka pada diri Eng Kouw mereka seperti membentur batu. Tentu sekali, saking kerasnya niatnya menuntut balas, si nyonya pun mempelajari senjata rahasia yang berupa jarum emas. Ia mengambil dasar dari gerakan menyulam. Telunjuk kanannya dipakaikan gelang seperti cincin emas, pada cincin itu ada tiga batang jarumnya yang dipakaikan racun. Demikian sambil tertawa dingin, ia menyambut si petani.

Bagaikan orang yang menusuki diri pada jarum, demikian si petani. Begitu tangannya ketusuk, begitu ia menjerit, begitu juga tubuhnya roboh seperti si pelajar tadi!

"Hm, paduka congkoan!" Eng Kouw tertawa dingin. Ia lantas nerobos maju.

"Nio-nio, tahan!" berseru si tukang pancing.

Eng Kouw memutar tubuhnya. "Kau mau apa?" ia menanya dingin.

Sekarang si nyonya sudah tiba di depan pengempang. Pengempang itu dipisahkan dengan rumah suci dengan sebuah jembatan batu yang kecil dan ia sudah berada di kepala jembatan. Ia mengawasi dengan roman dan sinar mata bengis, di dalam gelap, sinar matanya itu nampak nyata. Maka terkejutlah si tukang pancing melihat sinar mata itu, hingga ia tidak berani menerjang.

"Yang mulia perdana menteri dan yang mulia congkoan berdua telah terkena jarumku. Cit Ciat Ciam, maka di kolong langit ini sudah tidak ada orang yang dapat menolong mereka!" kata Eng Kouw dingin. Habis berkata begitu, ia memutar pula tubuhnya, tanpa menanti jawaban, ia berjalan maju, perlahan tindakannya, tidak ia berpaling pula. Nyata ia tidak khawatir yang orang nanti menyerang dengan membokong kepadanya.

Jembatan batu yang kecil itu cuma seperjalanan kira duapuluh tindak, ketika si nyonya hampir sampai di ujung penghabisan, di sana dari tempat yang gelap muncul satu orang, muncul secara tiba-tiba, hanya dia segera memberi hormat seraya berkata: "Adakah cianpwee baik-baik saja?"

Eng Kouw terkejut. Ia berkata di dalam hatinya: "Ini orang muncul secara tiba-tiba begini! Kenapa aku tidak mengetahui dari siang-siang? Jikalau dia menurunkan

tangan jahat, pastilah aku telah terbinasa atau sedikitnya terluka....."

Maka ia lantas mengawasi. Ia melihat seorang dengan tubuh tinggi dan dada lebar, alisnya gompiok, matanya besar. Ia pun lantas mengenali Kwee Ceng, si anak muda yang ia berikan petunjuk untuk datang ke gunung ini.

"Apakah lukanya si nona kecil sudah sembuh?" ia menanya.

"Terima kasih untuk petunjuk cianpwee," menyahut si anak muda sambil menjura. "Lukanya sumoayku syukur telah diobati sembuh oleh It Teng Taysu."

"Hm! Kenapa dia tidak datang sendiri menghaturkan terima kasih padaku?" Eng Kouw tanya, sembari berkata, ia bertindak maju.

Kwee Ceng berdiri di ujung jembatan, ia tahu orang hendak menerobos tak perduli ia bakal terbentur.

"Cianpwee, silahkan kembali!" ia berkata cepat.

Eng Kouw tidak menghiraukannya, ia maju terus. Bahkan dengan menggunai Nie-ciu-kang, ilmu silat "Lindung", ia nerobos ke samping kiri si anak muda.

Kwee Ceng pernah menempur nyonya ini di rawa lumpur hitam, di rumah si nyonya, ia tidak menyangka orang ada selicin demikian, dalam heran dan kagetnya itu, ia berlompat, lantas ia menyerang dengan tangan kirinya, yang dilancarkan ke belakang. Ia telah menggunai ilmu silat Kong Beng Kun ajarannya Ciu Pek Thong.

Eng Kouw sudah melewati si anak muda ketika ia terkejut atas berkesiurnya angin kepalan, halus tetapi keras. Untuk menolong diri seharusnya ia mundur pula, akan tetapi ia telah berkeputusan pasti, untuknya ada maju tidak ada mundur, maka juga, ia tahu apa yang ia mesti lakukan.

"Hati-hati!" Kwee Ceng berteriak. Atau mendadak ia merasakan ada tubuh wanita yang halus yang menubruk lengannya, selagi ia kaget, kakinya telah kena digaet si nyonya, hingga tidak ampun lagi, keduanya jatuh ke arah pengempang.

Selagi tubuhnya belum jatuh ke air, tangan kiri Eng Kouw dilewatkan di bawahan ketiak kanan Kwee Ceng, diangkat ke atas, ke belakang leher, terus ke pundak kiri si anak muda, untuk dipakai mencekek tenggorokan anak muda itu, untuk itu ia menggunakan dua jerijinya jempol dan tengah. Inilah ilmu silat "Siauw-kim-na" atau "Tangkapan kecil" jurus "Memencet tenggorokan menutup napas". Kalau orang kena terpencet, ia bisa lantas putus napasnya.

Kwee Ceng merasakan gerakan tangan orang itu, ia terperanjat. Ia tahu yang ia terancam bahaya. Dengan lantas ia membela diri. Ia juga menggeraki tangan kanannya ke arah lehernya si nyonya, hanya ia bukan mengarah tenggorokan hanya belakang leher, sebab ia menggunai tipu serupa untuk bagian belakang, sedang Eng Kouw untuk bagian depan.

Eng Kouw lantas merasa akan gerakannya pihak lawan. Ia pun tahu lihaynya pencetan itu, maka ia berdaya untuk menghindarkannya.

Jembatan itu tidak tinggi, jaraknya ke muka air dekat sekali, meski begitu, sebelum tubuh dua orang itu tercebur, mereka sudah saling menyerang atau

membela diri. Diakhirnya, "Byur!" maka keduanya jatuh ke air!

Empang itu dalam kira dua kaki, di situ ada lumpurnya, maka setelah berada di dalam pengempang, keduanya kerendam air sebatas dada.

Eng Kouw licik sekali. Dengan tangan kiri ia merogoh ke dalam air, ia mengambil lumpur, dengan itu ia lantas menghajar mukanya si anak muda.

Kwee Ceng terkejut, ia berkelit.

Di dalam bergerak di lumpur, itulah keistimewaannya si nyonya. Sudah belasan tahun ia berlatih di rawa lumpur, maka juga tubuhnya dapat bergerak dengan lincah sekali, mirip dengan lindung. Kalau di darat dia licin, di air terlebih lagi. Ini juga sebabnya ia berhasil menubruk si anak muda, untuk mereka kecebur bersama. Ia percaya, dengan bertempur di air, dapat ia melewati anak muda ini.

Di dalam air, Kwee Ceng kalah gesit. Rugi untuknya, ia juga tidak berani menyerang melukai nyonya itu. Karena ia cuma bertujuan merintangsi si nyonya. Maka lekas juga ia terdesak. Berulang-ulang ia diserang dengan lumpur, hingga ia selalu mesti main berkelit. Akhirnya ia gelagapan, ketika ada juga lumpur yang menimpa mukanya sebelum ia sempat berkelit, ia cuma bisa menutup matanya. Sambil membela diri dengan sebelah tangan, dengan tangan yang lain ia singkirkan tanah basah itu. Ia telah diajari Kanglam Liok Koay, kalau terkena senjata rahasia, jangan sekali kehilangan ketabahan, kalau kita gugup atau bingung, leluasa musuh mengulangi serangannya. Maka itu, ia membela diri sambil menyerang beruntun tiga kali.

Eng Kouw yang pintar menyingkir dari setiap serangan itu, ia berlompat naik ke darat, dari itu ketika kemudian Kwee Ceng sudah bisa membuka matanya, ia tengah lari menuju ke dalam kuil. Di dalam hatinya ia kata: "Sungguh hebat! Kalau tidak ada pengempang, tidak nanti aku dapat mengundurkan bocah tolol itu. Rupanya Thian ada besertaku, supaya aku berhasil menuntut balas....."

Segera juga ia sampai di depan pintu. Ia mengajukan sebelah tangannya, akan menolak daun pintu.

"Blak!" demikian satu suara nyaring dan pintu terbuka dengan gampang. Ia menjadi terkejut bahwa herannya. Tentu sekali ia berkhawatir nanti ada musuh bersembunyi, maka ia tidak lantas maju terus untuk masuk, ia hanya berdiri diam sambil memasang mata.

Kuil itu sunyi senyap. Karena itu baru ia bertindak masuk.

Di pendopo ada api pelita, menyorotkan roman agung dari patung sang Buddha yang dipuja di situ. Ia lantas berlutut memberi hormatnya, ia memuji agar ia dibantu melaksanakan pembalasannya. Tengah ia memuji, tiba-tiba ia mendengar suara tertawa perlahan dan geli di sebelah belakangnya. Ia terkejut. Segera ia bersiap membela diri, ialah dengan tangan kiri ia menyampok ke belakang, dengan tangan kanan ia menekan tikar untuk berlompat bangun sambil memutar tubuhnya.

"Bagus!" ia mendengar pula satu suara, kali ini pujian untuk lompatannya yang lincah itu. Ia mengenali suaranya seorang nona. Ketika ia sudah mengawasi - karena ia pun tidak diserang - segera ia melihat tegas siapa nona itu, ialah Oey Yong!

Nona Oey mengenakan baju hijau dengan ikat pinggang merah, gelang rambutnya yang terbuat dari emas berkeredep berkilauan. Pada wajahnya yang cantik terlihat senyuman manis. Sedang tangannya mencekal Lek-tiok-thung, tongkat keramat dari Kay Pang, Partai Pengemis.

Bab 65. SELAMAT

"Eng Kouw, lebih dahulu aku menghaturkan banyak-banyak terima kasih untuk pertolonganmu!" si nona lantas berkata.

Tapi si nyonya terus terang: "Aku memberi petunjuk kepadamu untuk kau datang berobat kemari, maksudku yang utama bukan untuk menolongi kau, hanya untuk mencelakai orang. Buat apa kau mengucapkan terima kasih padaku?"

Nona Oey menghela napas.

"Di dalam dunia ini, budi dan permusuhan sangat sukar dijelaskannya," katanya. "Ayahku di Tho Hoa To telah memenjarakan Loo Boan Tong Ciu Pek Thong limabelas tahun lamanya sampai diakhirnya, dia tetap tidak sanggup menolongi jiwanya ibunya....."

Mendengar disebutkan nama Pek Thong, tubuh Eng Kouw bergidik.

"Ada apakah hubungannya di antara ibumu dan Ciu Peng Thong?" ia menanya bengis.

Oey Yong cerdik sekali. Segera ia menduga, Eng Kouw tentu mencurigai ada hubungan asmara di antara ibunya dan Loo Boan Tong. Nada suara nyonya

ini tegas menyatakan itu. Tapi ini pun bukti bahwa setelah berselang belasan tahun, kui-hui ini masih tidak melupakan Pek Thong, bahkan dia menjadi jelas terhadap orang lain. Tapi orang menanyakan tentang ibunya. Ia lantas tunduk dan air matanya mengucur turun.

"Ibuku telah dibikin letih Ciu Pek Thong hingga ia meninggal dunia," sahutnya.

Eng Kouw menjadi bertambah curiga. Ia mengawasi tajam nona di depannya, hingga ia melihat kulit muka orang yang putih dan halus, matanya yang indah dan alis bagus bagaikan dilukis. Ia merasa, meskipun dulu, semasa ia muda dan sedang cantiknya, tidak dapat ia melawan nona ini. Maka kalau dia ini sama dengan ibunya, sama cantiknya, siapa berani tanggung Ciu Pek Thong tidak jatuh hati terhadap ibu si nona ini? Maka ia mengerutkan alis.

Oey Yong berkata pula: "Jangan kau memikir yang tidak-tidak! Ibuku ada seorang bagaikan bidadari, sedang Ciu Pek Thong itu buruk bagaikan kerbau nakal! Kecuali orang yang ada matanya tanpa bijinya, tidak nanti ada yang menaruh hati pada si nakal itu!"

Eng Kouw tahu ia dimaki berdepan, tetapi toh kata-kata si nona melenyapkan kecurigaannya, maka berbareng dengan itu, lenyap juga kejelusannya. Tapi ia mempunyai tabiatnya sendiri, ia tetap berlaku dingin. Ia kata: "Karena ada orang yang mencintai Kwee Ceng yang tolol seperti babi, mesti ada orang yang mencintai juga orang yang buruk dan nakal seperti kerbau! Kenapa ibumu itu dibikin mati letih oleh Loo Boan Tong?"

"Kau mencaci sukoku, aku tidak suka bicara denganmu!" sahut Oey Yong, yang menunjuki tak

senang hatinya. Ia lantas memutar tubuh, dengan lagaknya orang bergusar.

"Baiklah," kata Eng Kouw cepat. "Lain kali aku tidak mengatakan dia lagi."

Oey Yong menghentikan tindakannya, ia memutar tubuh.

"Loo Boan Tong juga bukannya sengaja membikin mati ibuku," ia berkata, "Adalah ibuku yang tidak beruntung, yang telah meninggal dunia disebabkan gara-gara dia. Karena murkanya di satu saat, ayahku telah mengurung dia di Tho Hoa To. Diakhirnya, sia-sia saja tidak ada hasilnya dan ayah menjadi menyesal karenanya. Ada dibilang, penasaran ada sebabnya, utang ada piutangnya. Ada sebabnya utang piutangnya. Siapa membinasakan orang yang kau cintai, kau harus cari di ujung langit atau di pangkal laut, untuk membalaskan sakit hati, tetapi memindahkan hawa amarah kepada lain orang, apa perlunya itu?"

Mendengar itu Eng Kouw berdiri menjublak. Ia seperti merasa kepalanya dikemplang dengan tongkat.

"Maka itu ayahku telah memerdekakan Loo Boan Tong....." Oey Yong berkata pula.

Eng Kouw terkejut.

"Jadi aku tidak perlu menolongi lagi padanya?" tanyanya. Agaknya dia lantas lega hatinya.

Semenjak meninggalkan Tali, Eng Kouw sudah lantas pergi mencari Ciu Pek Thong. Untuk beberapa tahun, sia-sia belaka usahanya itu. Kemudian dari mulutnya Hek Hong Siang Sat, dengan tidak

disengaja, ia mendengar halnya Pek Thong dikurung Oey Yok Su di Tho Hoa To, tentang sebabnya, ia tidak berhasil memperoleh keterangan. Ia girang berbareng berduka mendapat kabar halnya Pek Thong itu. Ia girang sebab ia sekarang ketahui di mana adanya si kekasih, hanya ia berduka sebab sulit untuk pergi menemui dan menolongi dia itu. Ia pernah mencoba memasuki Tho Hoa To. Di situ, jangan kata menolongi orang, ia sendiri bersengsara tiga hari tiga malam, hampir ia mati kelaparan. Setelah lolos dari Tho Hoa To, barulah ia berdiam di rawa lumpur hitamnya itu, untuk meyakinkan ilmu gaib, maksudnya supaya dapat memasuki Tho Hoa To itu. Sekarang, mendapat tahu Pek Thong sudah bebas, rupa-rupa perasaan memenuhi otaknya.

"Loo Boan Tong paling mendengar kata terhadapku," kata pula Oey Yong, sekarang sambil tertawa manis. "Apa juga yang aku bilang, belum pernah dia berani bantah. Jikalau kau ingin menemui dia, mari ikut aku turun gunung, aku nanti menolongi kamu merangkap jodoh. Dengan begitu juga aku jadi bisa membalas budimu sudah menolongi aku."

Perkataan itu membikin muka Eng Kouw menjadi merah dan hatinya berdebaran.

Oey Yong mengawasi nyonya itu, hatinya lega. Ia percaya yang ia bakal berhasil membujuk si nyonya, hingga bahaya menjadi lenyap untuk It Teng Taysu. Tengah ia mengharapi jawaban orang, tiba-tiba ia melihat nyonya itu menepuk tangan keras, lantas romannya berubah menjadi bengis dan dia berkata dengan bengis: "Eh, budak masih berambut kuning, dapatkah kau membikin dia mendengar kata kepadamu? Apakah yang kau andalkan? Apakah kecantikanmu! Hm! Aku tidak melepas budi padamu, aku tidak mengharapi pembalasan budimu itu!

Sekarang lekas kau membuka jalan, jangan kau ayal-ayalan! Jangan kau nanti mengatakan aku tidak mengenal kasihan!"

Oey Yong tidak takut, dia bahkan tertawa.

"Ah, ah! Kau hendak membunuh aku?" tanyanya.

"Kalau membunuh kau, boleh jadi apa?" kata Eng Kouw dingin. "Lain orang jeri terhadap Oey Lao Shia, aku tidak! Aku tidak takut bumi atau langit!"

Oey Yong terus tertawa.

"Tidak apa kau membunuh aku!" katanya. "Habis siapa nanti menolongi kau memecahkan teka-teki baru-baru ini?"

Eng Kouw lantas diingati teka-teki si nona. Memang semenjak kepergiannya Oey Yong, tidak berhasil ia memecahkan teka-teki itu, sia-sia belaka ia menghitungnya. Untuk dapat menolongi Ciu Pek Thong, ia mengasah otak, ia bekerja keras memikirkan, sampai ada kalanya ia lupa dahar dan lupa tidur. Sekarang, mendengar suara si nona, timbullah kesangsiannya.

"Kau jangan bunuh aku, nanti aku mengajari kau," kata Oey Yong. Ia lantas mengambil pelita di depan patung, ia pindahkan itu ke lantai. Ia juga mengambil sebatang jarum emas, dengan itu ia mencoret-coret di atas batu.

Eng Kouw menjadi ketarik, tanpa merasa ia mengawasi. Ia menjadi kagum sekali untuk kepintaran si nona.

"Tapi, apa perlunya, dia melayani aku bicara secara begini?" kemudian ia pikir. "Apakah dia bukannya hendak mengulur tempo?"

Diam-diam ia memandang ke pedalaman. Ia menduga mestinya It Teng Taysu berdiam di ruang belakang. Tentu sekali ia tidak sudi diakali satu bocah. Maka itu tanpa berkata apa-apa, ia bertindak ke dalam. Ketika ia sudah melewati hud-tian, ia melihat sinar api yang guram. Ia menjadi jeri. Tidakkah ia bersendirian saja?

"Toan Tie Hin!" ia lantas memanggil, suaranya keras. "Sebenarnya kau mau menemui aku atau tidak? Kenapa kau menyembunyikan diri di tempat yang gelap? Adakah perbuatanmu perbuatan satu laki-laki?"

Oey Yong mengikuti itu nyonya. Mendengar suara orang, ia tertawa dan berkata: "Eng Kouw, apakah kau mencela tempat ini kurang penerangannya? It Teng Supee justru takut lampu terlalu banyak hingga kalau dipasang semuanya kau nanti menjadi kaget. Ia justru menitahkan api dipadamkan....."

"Hm!" si nyonya menyahuti. "Akulah manusia yang ditakdirkan mesti mampu masuk ke neraka, mustahil aku takut segala gunung golok dan kualiti minyak?"

Si nona bertepuk tangan.

"Bagus sekali!" ia berseru. "Aku justru hendak main-main di gunung golok denganmu!"

Ia lantas menyalakan api dan menyulut ke lantai.

Eng Kouw terkejut. Di sisi kaki si nona ada minyaknya. Ia mengawasi tajam. Ia bukan melihat pelita hanya satu cangkir teh yang isi minyaknya

setengah, yang direndamkan sumbu. Di samping itu ada nancap sebatang bambu kecil yang diraut tajam, panjangnya kira satu kaki. Tanpa henti-henti, si nona bertindak, saban bertindak, ia menyulut, dan di samping setiap cangkir, ada bambu lancip yang serupa. Ketika telah selesai si nona menyulut, Eng Kouw menghitung, jumlahnya seratus tigabelas batang juga. Ia heran.

"Kalau dibilang inilah panggung Bwee-hoa-chung," ia pikir, "Pelatuknya mesti tujuh puluh dua atau seratus delapan. Tapi ini seratus tigabelas. Apakah artinya ini? Ini juga bukannya keletakan penjuru pat-kwa! Dengan ujung pelatuk begini tajam, di mana orang dapat menaruh kaki? Ah, dia tentulah memakai sepatu dasar besi....." Maka ia lantas memikir: "Dia sudah bersiap sedia, aku tentu kalah, maka baik aku berlagak pilon, aku terus melewati ini!"

Ia lantas bertindak. Tapi cangkir dan pelatuk dipasang rapat, sukar untuk berjalan, maka ia menendang roboh lima enam batang. Sembari berbuat begini, ia kata: "Permainan setan apa ini? Nyonya besarmu tidak mempunyai kesempatan akan menemani kau main-main!"

"Eh, eh, jangan!" berteriak Oey Yong. "Jangan! Jangan!"

Eng Kouw tidak memperdulikan, ia menendang terus.

Si nona agaknya menjadi habis sabar.

"Baiklah!" dia mengancam. "Kau tidak mau pakai aturan, maka hendak aku memadamkan api! Hati-hatilah kau melihatnya, kau perhatikanlah kedudukannya setiap pelatuk bambu tajam itu!"

Eng Kouw kaget.

"Mereka di sini tentulah telah mengingat baik keletakan semua pelatuk bambu ini," ia pikir, "Kalau mereka mengepung aku, bisa aku terbinasa di sini. Baiklah aku lekas mengangkat kaki!"

Karena memikir demikian, si nyonya mengempos semangatnya, untuk menendang dengan terlebih gencar lagi.

"Kau main gila! Kau tidak tahu malu!" berseru Oey Yong, yang terus berlompat maju, untuk menghalangi dengan tongkatnya, hingga diantara sinar api, cahaya hijau tongkat itu berkelebatan.

Eng Kouw tidak memandang mata kepada seorang bocah, segera ia menghajar dengan tangan kirinya, berniat membikin patah tongkat keramat itu, akan tetapi segera ia kecewa. Si nona mengasih lihat ilmu silat tongkat Tah Kouw Pang-hoat bagian "hong" atau "menutup". Dengan ini ia tidak menyerang, hanya ia memutar tongkatnya bagaikan tembok penghadang. Kalau lawan tidak maju, tongkat itu tidak berbahaya, tetapi asal lawan maju satu tingkat saja, ia bisa merasakan bagiannya.

Begitulah ketika satu kali Eng Kouw menyerang pula, mendadak ia merasakan tangannya sakit dan kaku. Ia berlaku sebat untuk menarik pulang tangannya itu tetapi tongkat mendahulukan menghajar belakang telapak tangan. Baru sekarang ia kaget berbareng gusar sekali, tetapi sebagai seorang yang dapat berpikir ia tidak menjadi kalap. Sebaliknya, ia menguasai diri ia menurut menutup diri, guna melihat dahulu ilmu silat nona itu.

"Dulu hari itu aku menyaksikan Hek Hong Siang Sat mereka memang lihay," pikir bekas kui-hui ini. "Tetapi mereka itu tidak heran karena mereka berumur kira-kira empatpuluh tahun. Kenapa sekarang ini bocah lihay sekali? Rupanya Oey Yok Su telah mewariskan ke pandaiannya kepada ini anak tunggalnya yang ia sangat sayung....."

Tentu sekali bekas nyonya agung ini tidak tahu halnya ilmu silat kaum Kay Pang serta tongkat keramatnya itu. Kalau Oey Yong bersilat dengan Tah Kauw Pang-hoat meskipun Oey Yok Su sendiri, tidak nanti gampang-gampang ayah itu dapat merobohkannya.

Selagi orang menutup diri, Oey Yong juga tetap menutup dirinya, tetap ia menghadang, guna mencegah nyonya itu dapat nerobos ke perdalaman kuil. Di lain pihak setiap kali ia bertindak, berbareng ia menendang, ia membuatnya padam setiap pelita cangkir itu, untuk membikin mati semuanya seratus tigabelas buah. Ia menggunai ujung sepatunya, ia membikin tidak ada cangkir yang pecah ketendang, sedang muncratnya minyak pun sedikit. Dalam hal menendang ini, ia menggunai ilmu silat Tho Hoa To yang dinamakan "Tendangan Menyapu Daun".

Eng Kouw berkelahi sambil memasang mata. Ia percaya si nona belum pulih kesehatannya, maka ia pikir, baiklah ia menyerang di bawah, supaya nona itu lekas letih, agar dalam tempo beberapa puluh jurus saja, ia akan sudah memperoleh kemenangan. Akan tetapi perkembangan terlebih jauh membuatnya ia berkhawatir. Itulah sebab si nona terus main menendang api hingga padam.

Dengan cepat di tiga penjuru ruang sudah gelap, tinggal di ujung timur laut, hingga sinar api menjadi

seperti berkelak-kelik. Ke arah ini si nona mendesak guna melangsungkan usahanya memadamkan semua itu.

"Inilah berbahaya," Eng Kouw mengeluh. "Celaka kalau api padam semua. Mana bisa aku bertindak dengan leluasa? Di sembarang waktu aku bisa kena injak pelatuk bambu yang tajam ini....."

"Kau ingat baik-baik keletakkannya pelatuk bambu! Oey Yong mengasih dengar suaranya dalam kegelapan setelah api padam semua. "Mari kita bertarung selama tigapuluh jurus! Asal kau dapat tidak melukakan aku, aku akan memberi ijin kau masuk menemui It Teng Taysu!"

"Tetapi kau curang," kata Eng Kouw. "Pelatuk ini dipasang olehmu sendiri, entah untuk beberapa hari dan beberapa malam kau telah melatih dirimu. Aku sendiri baru melihatnya sekejapan, mana bisa aku mengingat semua?"

Oey Yong biasa menang sendiri, ia percaya kepada kekuatan memikirkannya.

"Itulah tidak susah!" katanya tertawa. "Kau nyalakan pelita, kau boleh tancap pelatuk itu sesukamu, setelah rapi, api baru dipadamkan pula, habis itu baru kita bertempur lagi."

Eng Kouw tahu, inilah bukan lagi mengadu ilmu ringan tubuh hanya mengadu otak, mengadu berpikir. Ia kata di dalam hatinya, si nona demikian licin, apa boleh dia melayaninya? Bukankah sakit hatinya belum terbalas? Tapi ia pun cerdik, ia lantas mendapat pikiran.

"Baiklah, aku si nyonya tua nanti menemani kau main-main!" katanya. Ia lantas mengeluarkan apinya ia menyulut semua pelita itu.

"Kenapa kau menyebutnya dirimu si nyonya tua?" berkata Oey Yong tertawa. "Melihat romanmu yang cantik bagaikan kumala, kau lebih menang daripada nona-nona lainnya yang berumur enambelas tahun! Pantaslah dulu hari itu Toan Hongya menjadi tergilagila kepadamu!"

Eng Kouw tengah menancapi pelatuk ketika ia mendengar perkataan si nona, ia menjadi melengak. Ia lantas tertawa dingin dan menyahuti: "Dia tergilagila padaku? Hm! Selama tiga tahun aku masuk ke dalam istananya berapa kalikah dia pernah memperhatikan aku?"

"Eh, heran!" berkata si nona, "Bukankah dia telah mengajari silat padamu?"

"Apakah mengajari silat berarti diperhatikan?"

"Aku mengerti sekarang! Toan Hongya hendak memahamkan ilmu Sian Thian Kang, It Yang Cie, dia jadi tidak terlalu rapat denganmu....."

"Hm! Kau tahu apa?" kata bekas kui-hui itu. "Kalau begitu, kenapa dia dapat juga putra mahkota?"

Oey Yong memiringkan kepalanya, nampaknya ia berpikir.

"Putra mahkota dilahirkan lebih dulu, ketika itu Toan Hongya belum mempelajari Sian Thian Kang," katanya sesaat kemudian.

Eng Kouw mengasih dengar suara, "Hm!" lalu membungkam, terus ia mengatur pelatuk baru. Oey Yong sendiri diam-diam memperhatikan pengaturan itu, karena ia tahu, pertarungan yang bakal datang berarti bahaya untuk jiwanya.

"Toan Hongya tidak mau menolong anakmu, itulah karena dia mencintai kau," kata ia pula kemudian.

"Karena dia mencintai aku?" Eng Kouw tanya. Lagu suaranya menandakan ia mendongkol sekali, ia sangat membenci.

"Dia jelus terhadap Loo Boan Tong! Kalau dia tidak mencintai kau, kenapa dia jelus?"

Kembali Eng Kouw berdiam. Dulu-dulu ia tidak pernah ingat hal ini. Memang beralasan, karena cintanya, raja Tali itu menjadi jelus.

"Maka itu, turut penglihatanku, baiklah kau pulang saja," kata lagi si nona.

"Kecuali kau mampu menghalangi aku!" bilang si nyonya dingin. Kembali hatinya panas.

"Baiklah!" berkata si nona. "Kalau kau tetap hendak mengadu kepandaian, suka aku menemani kau! Jikalau kau mampu nerobos, aku tidak akan menghalang-halangi lagi! Bagaimana kalau kau tidak sanggup?"

"Selanjutnya aku tidak akan mendaki pula gunung ini!" menyahut si nyonya. "Aku menghendaki kau menemani aku satu tahun, janji itu pun suka aku menghapuskannya!"

Oey Yong menepuk tangan.

"Bagus!" ia berseru. "Memang hebat untuk aku berdiam di rawa lumpur hitam selama satu tahun! Siapa sanggup?"

Selama itu, Eng Kouw telah menancap kira enampuluh batang. Mendadak ia memadamkan pelitanya.

"Yang lain-lainnya biarlah tetap sebagaimana adanya!" katanya. Mendadak saja ia menerjang si nona dengan lima jari tangannya terbuka.

Oey Yong melihat ia diserang secara demikian, ia berkelit. Ia lantas membalas menyerang, menekan ke pundak nyonya itu.

Eng Kouw tidak menangkis, ia bertindak maju terus, tindakannya lebar, saban-saban terdengar kakinya menginjak pelatuk, yang memperdengarkan suara, sebab semua pelatuk itu telah terpatahkan. Maka leluasa sekali dia bertindak terus.

Sekejap saja si nona sadar.

"Ha, aku terpedayakan!" katanya. "Teranglah tadi, selagi menukar pelatuk, dia mematahkan setiap pelatuk itu....."

Tentu saja, ia menjadi menyesal sekali.

Eng Kouw segera sampai di belakang, terus ia menolak pintu, maka di dalam kamar ia melihat seorang pendeta lagi duduk bersila di tengah-tengah. Pendeta itu sudah tua, kumisnya yang ubanan dan panjang turun ke dadanya, sedang leher jubahnya sampai ke pipinya. Ia sedang bersemedhi. Di

sampingnya, dia ditemani oleh keempat muridnya, beberapa pendeta tua lainnya serta beberapa kacung.

Kapan si pelajar melihat si nyonya datang, ia bertindak ke depan si pendeta tua sambil merangkap kedua tangannya. "Suhu, Lauw Nio-nio datang berkunjung!" memberi tahu.

Si pendeta tua mengangguk perlahan, ia tidak menyahuti.

Di dalam ruang itu cuma ada sebuah pelita, maka bisa dimengerti, di situ setiap muka orang tak nampak tegas.

Eng Kouw memang tahu Toan Hongya sudah mensucikan diri, hanya ia tidak menyangka, baru sepuhuh tahun tidak bertemu, kaisar yang begitu gagah dan pintar itu, sekarang telah menjadi pendeta begini tua dan lemah, ia pun lantas mengingat perkataannya Oey Yong tadi perihal pendeta tua ini. Tanpa merasa, hatinya menjadi lemah, hingga gagang goloknya tidak lagi dipegang erat-erat. Ketika ia meihat ke bawah, ia mendapatkan oto sulamnya dilekati di depan pendeta itu, di atas oto itu ada gelang kumaha - itu gelang yang dulu hari Toan Hongya menghadiahkan dia.

Sekejap itu seperti terkilas segala apa, di depan matanya bagaikan berbayang saat ia baru masuk ke istana, belajar silat, bertemu sama Ciu Pek Thong hingga mereka bermain api asmara, lalu ia melahirkan anak dan anaknya terbinasa. Yang hebat ketika ia ingat wajah anaknya yang menderita sakit karena lukanya yang hebat, bagaimana anak itu beroman minta ditolongi tetapi pertolongan gagal dan anak itu seperti menyesali ibunya.....

Mendadak saja Eng Kouw menyerang kepada Toan Hongya, goloknya nancap di dada, melesak sampai sebatas gagangnya. Ia tahu kaisar itu lihay, ia mau percaya tikamannya tidak bakal lantas merampas jiwa, maka justru ia merasakan sesuatu yang aneh waktu goloknya menebas, ia lekas menarik pulang, guna mengulangi dengan tikaman yang kedua kali. Hanya di luar sangkaannya, goloknya itu seperti nancap keras.

Ketika itu si pelajar berempat menjerit, semua berlompat maju.

Sepuluh tahun lebih Eng Kouw telah mehatih diri, dan tikamannya ini ia mengulangnya entah berapa ribu, atau berapa puluh ribu kali. Ia tahu, Toan Hongya mesti telah menjaga diri baik-baik, maka ia juga bersiap sempurna. Maka ketika ia akhirnya dapat mencabut goloknya dengan tangan kanan, tangan kirinya dipakai melindungi dirinya. Dengan sebat ia berlompat mundur ke pintu. Di sini ia masih sempat menoleh ke belakang, dengan begitu ia bisa melihat Toan Hongya memegang dadanya, rupanya dia merasakan kesakitan yang sangat. Karena ia telah membalas sakit hati, ia lantas ingat kebbaikannya raja itu, ia lantas menghela napas, terus ia memutar tubuhnya, untuk ngeloyor pergi. Tapi ketika ia baru memutar tubuh, mendadak ia menjadi kaget sekali, sampai ia menjerit keras dan bulu romanya bangun berdiri. Di ambang pintu itu, ia melihat seorang pendeta lagi berdiri dengan kedua tangan dirangkap di depan dadanya. Kebetulan sekali, sinar api menuju ke mukanya pendeta itu, suatu muka yang penuh dengan sorot cinta kasih. Yang mengagetkan ialah si pendeta Toan Hongya adanya!

"Mungkinkah aku salah membunuh orang?" begitu berkelebat pikiran di otaknya. Maka ia lantas menoleh pula ke belakang, kepada orang yang baru ia tikam.

Ketika itu terlihat si pendeta terbangkit berdiri perlahan-lahan, terus dia membuka jubah sucinya, sedang tangan kirinya meraba ke mukanya, untuk menarik terlepas kumis jenggotnya. Maka kagetlah ia. Si pendeta palsu itu ialah Kwee Ceng! Kembali ia mengeluarkan jeritan.

Pasti sekali Eng Kouw tidak tahu bahwa ia telah dipermainkan Oey Yong, yang telah mengatur tipu dayanya itu dengan bekerja sama si anak muda. Kwee Ceng menotok It Teng Taysu untuk dapat menggantikan dia. Kalau It Teng Taysu diajak berdamai dulu, mungkin dia menolak. Si pendeta India ditotok karena disangkanya lihay, tidak tahunya ia tidak punya guna. Selanjutnya nona Oey bersiap terlebih jauh. Selagi ia menungkuhi Eng Kouw main pelita, Kwee Ceng dibantu si pelajar berempat pergi menyamarkan diri. Sebab habis kecemplung di pengempang, anak muda ini tidak mengejar nyonya itu hanya pergi ke dalam untuk siap sedia. Untuk ini Kwee Ceng berkorban rambutnya, yang dicukur habis, sedang untuk kumis jenggotnya, dipakai kumisnya It Teng Taysu, kumis siapa pun dicukur. Sebenarnya keempat murid itu merasa tidak enak mempermainkan guru mereka, tetapi mengingat pengorbanan Kwee Ceng itu serta usahanya Oey Yong guna menolong guru mereka, terpaksa mereka menurut. Kalau lain orang yang menyamar jadi It Teng, ada kemungkinan dia tertikam mati oleh Eng Kouw yang lihay itu. Sekalipun Kwee Ceng yang dapat menjepit goloknya si nyonya, saking hebatnya tikaman, ujung golok toh melukai juga kulit dan sedikit dagingnya, syukur tidak berbahaya. Kalau Kwee Ceng memakai baju lapisnya Oey Yong, ia bisa lobos dari ancaman bencana, tetapi baju itu tidak dipakai sebab dikhawatir si nyonya jadi curiga.

Selagi akal itu berjalan demikian baik, sekonyong-konyong It Teng Taysu muncul. Inilah tidak cuma membikin kaget kepada Eng Kouw tetapi juga Oey Yong semua.

It Teng itu, meskipun ia terluka tenaga dalamnya, ilmu silatnya sendiri tidak lenyap semua, sedang Kwee Ceng, diwaktu menotok dia, sudah menotok di jalan darah yang tidak akan mengakibatkan kecelakaan. Ia telah dipernahkan di kamar sebelah. Di sini ia dengan perlahan-lahan menyalurkan tenaganya, ia berhasil membebaskan diri dari totokan, maka itu ia lantas keluar. Kebetulan sekali, ia berpapasan dengan Eng Kouw.

Mukanya nyonya itu menjadi sangat pucat saking kaget dan berkhawatir. Ia lantas merasa bahwa ia tidak bakal lolos lagi dari kepungan.

"Kembalikan goloknya kepadanya!" berkata It Teng pada Kwee Ceng.

Pemuda itu mendengar suara yang berpengaruh, tanpa bersangsi pula, ia melemparkan golok di tangannya kepada Eng Kouw.

Si nyonya menyambut senjata itu, lalu ia mengawasi orang banyak terutama It Teng, untuk melihat apa akan orang perbuat atas dirinya. Ia menduga mungkin ia bakal disiksa.....

It Teng membuka jubahnya dengan perlahan, terus ia membuka baju dalamnya.

"Jangan ganggu dia," berkata ia, "Biarkan dia turun gunung dengan baik. Nah sekarang, kau tikamlah aku!" ia meneruskan kepada si selir. "Memang sudah lama aku menantikanmu!"

Suara itu perlahan dan sabar, tetapi mendengar itu, Eng Kouw merasa ia seperti mendengar guntur, hingga ia berdiri tercengang, golok terlepas jatuh sendirinya dari tangannya. Begitu ia sadar, ia menutupi mukanya, ia lari ke luar dari kuil. Mulanya masih terdengar tindakan kakinya, lalu itu lenyap.

Semua orang saling mengawasi, mereka pun tercengang semua berdiam. Hanya selang sesaat, di situ terdengar dua kali suara menggabruk, lalu terlihat si tukang pancing dan si petani roboh terguling. Karena mereka telah menjadi korban jarum beracun dari Eng Kouw. Tadinya mereka masih dapat bertahan, sekarang setelah mendapatkan guru mereka selamat, saking girang, habis tenaga perlawanannya, mereka roboh sendirinya.

Si pelajar kaget. "Lekas undang paman guru!" katanya.

Belum berhenti suara si pelajar ini, atau Oey Yong telah muncul bersama si pendeta India, maka pendeta itu lantas dapat bekerja menolongi dua keponakan murid itu, selain dikasih obat makan, jeriji tangan mereka pun dibeleg, untuk mengeluarkan darahnya yang sudah kecampuran racun. Habis bekerja, ia berkata-kata seorang bagaikan memuji.

Itulah kata-kata dalam bahasa Sansekerta. It Teng ketahui bahasa itu, ia lega hatinya. Sebab si sutee, adik seperguruan mengatakan lukanya dua orang itu tidak berbahaya untuk jiwanya, bahwa mereka harus beristirahat dua bulan nanti mereka sembuh betul.

Ketika itu Kwee Ceng sudah menukar pakaiannya dan lukanya pun telah dibalut, ia berlutut di depan It Teng untuk minta maaf.

It Teng mengangkat bangun tubuh pemuda itu.

"Kau berkorban untuk menolongi aku, akulah yang berhutang budi," katanya. "Semua ini karena salahku." Ia menoleh kepada si pendeta India, untuk menjelaskan pertolongan anak muda itu.

Pendeta itu kembali mengucapkan kata-kata dalam bahasa Sansekerta. Mendengar itu, Kwee Ceng heran.

"Aku kenal ini," katanya, dan ia terus menghapal lanjutannya kata-kata itu, menurut ajarannya Ciu Pek Thong.

It Teng dan si pendeta India menjadi heran pemuda ini mengerti bahasa asing itu.

"Bagaimana ini?" menanya Toan Hongya pada anak muda itu.

Kwee Ceng jujur, ia lantas menutur kepada ia mengerti bahasa itu.

Mendengar keterangan itu, It Teng menghela napas.

"Tatmo Couwsu memang orang India, tetapi di waktu menulis Kiu Im Cin-Keng, ia memakai bahasa Tionghoa," katanya, "Cuma di bagian-bagian pokok, ia tetap menggunai bahasa Sansekerta. Kitab itu memang sangat sukar dimengerti, sukar juga dihapalnya."

Kemudian pendeta itu menitahkan keempat muridnya dan yang lain-lain keluar dari kamar, habis itu ia menjalin, ia memberi penjelasan pada Kwee

Ceng dan Oey Yong tentang bunyi Kiu Im Cin-keng seperti dihapalkan Kwee Ceng barusan.

It Teng dapat memberi penjelasan sempurna, Oey Yong lantas mengerti, sedang Kwee Ceng si bebal, mengerti enam sampai tujuh bagian.

Kemudian berkatalah It Teng Taysu: "Aku telah terluka hebat, turut biasa, aku mesti beristirahat lima tahun, baru kesehatanku akan pulih, tetapi dengan memperoleh warisan Tatmo Couwsu ini, aku rasa tak usah sampai tiga bulan, aku akan sudah sembuh seanteronya."

Kwee Ceng dan Oey Yong menjadi girang sekali.

Sejak itu, muda mudi ini lantas berdiam di atas gunung, menemani It Teng Taysu. Si pendeta telah mewariskan kepandaianya It Yang Cie, Sian Thian Kang dan penjelasan lebih jauh dari Kiu Im Cin-keng, sedang mereka berbareng menjagai pendeta ini lantaran dikhawatir Eng Kouw nanti berbalik pikiran dan datang pula untuk menuntut balas, selagi masih sakit, tentu It Teng tidak dapat membela dirinya.

Dihari kedelapan, selagi Oey Yong dan Kwee Ceng berlatih di luar kuil, mereka mendengar suara burung berbunyi di udara, suaranya nyaring tapi nadanya sedih, lalu segera terlihat burungnya mendatangi dari arah timur.

"Bagus, Kim-wawa sampai!" berseru si pemudi seraya bertepuk tangan.

Segera juga kedua burung rajawali sampai dan turun. romannya lesu.

Muda mudi ini heran, mereka lantas memeriksa. Di dada kiri rajawali betina ada nancap sebatang panah pendek, dan di kaki rajawali jantan ada sepotong juiran cita hijau. Kim-wawa sebaliknya tidak ada. Oey Yong mengenali, juiran itu ialah juiran baju ayahnya. Ia menjadi kaget. Pasti kedua burung itu telah sampai di Tho Hoa To. Mungkin Tho Hoa To kedatangan musuh tangguh maka ayahnya tidak sempat melayani ia dalam urusan ikan emas itu. Heran adalah terpanahnya burung itu. Musuh mestinya lihay. Celaknya, kedua burung tidak dapat berbicara. Oleh karena berkhawatir Oey Yong lantas mengajak Kwee Ceng menemui Thian Tek, untuk berpamitan. Kepada pendeta itu dituturkan sebabnya niat kepergian mereka. It Teng tidak dapat menahan kedua tetamunya ini.

Si pengail dan petani lagi sakit, mereka rebah di pembaringan, maka itu si pelajar dan si tukang kayu yang mengantarkan turun gunung. Di kaki gunung si nona mendapatkan kuda dan burungnya. Di situ, kedua pihak berpamitan.

Perjalanan ini dilakukan Oey Yong dengan gembira. Ia tidak terlalu mengkhawatirkan ayahnya, yang ia tahu lihay dan pintar, umpama musuh tangguh sekali, pasti ayahnya itu dapat mempertahankan diri.

"Semenjak kita berkenalan, entah berapa banyak kali kita menghadapi ancaman bahaya," katanya. "Dan selamanya, di dalam bahaya, kita memperoleh kebaikan. Lihatlah kali ini. Aku terhajar Khiu Cian Jin, akhirnya aku memperoleh It Yang Cie dan Kiu Im Sin Kang."

"Aku rela tidak mengerti ilmu silat asal kau selamat tidak kurang suatu apa," kata Kwee Ceng.

Senang hatinya si nona, ia girang bukan main. Tapi ia tertawa dan kata: "Ah, ah, untuk mengambil-ambil hati, jangan kau omong enak saja! Tanpa mengerti ilmu silat, tentulah kau telah orang hajar mati! Jangan kata Auwyang Hong dan See Thong Thian semua, walaupun satu anggota saja dari Tiat Ciang Pang, dia bisa membacok kutung lehermu!"

"Biar bagaimana, aku tidak akan mengijinkan kau terluka lagi!" kata si anak muda. "Kali ini lukamu hebat sekali, melihatnya saja hatiku tidak kuat..... Di Lim-an aku terluka, aku merasa tidak apa-apa."

"Kalau begitu, kau tidak punya hati!" kata si nona tertawa.

Kwee Ceng heran. "Kenapa begitu?" ia tanya.

"Kau terluka, kau tidak merasa, tetapi bagaiman dengan aku?" kata si nona.

Si anak muda diam, lalu dia tertawa lama. Ia menjepi perut kuda, maka kudanya itu lantas kabur.

Tengah hari itu mereka tiba di kecamatan Tho-goan Oey Yong belum pulih kesehatannya, disebabkan menunggang kuda terlalu lama, ia merasa letih, kedua pipinya menjadi merah, napasnya pun kurang lurus jalannya, maka Kwee Ceng ajak ia mampir di rumah makan Pie Cin Lauw.

Sembari dahar Kwee Ceng minta pelayan tolong memanggil tukang perahu, yang perahunya hendak di sewa untuk menyeberang ke Hankauw.

"Kalau tuan menumpang, tuan bisa menghemat sewaan perahu," kata pelayan itu. "Kalau tuan memborong sendiri, sewanya mahal....."

Oey Yong tidak senang si pelayan banyak bicara. Ia mengasih lihat roman gusar, ia melemparkan uang perak lima tail.

"Cukup tidak?" ia tanya.

"Cukup, cukup!" kata si pelayan, yang lantas ngeloyor pergi.

Kwee Ceng tidak mau si nona minum arak ini, khawatir arak mengganggu kesehatannya, dari itu ia pun tidak minum.

Tengah mereka bersantap, pelayan kembali bersama seorang tukang perahu, katanya dia minta uang sewa empat tail enam chie, dapat nasi tanpa lauk pauk.

Oey Yong akur, tanpa banyak bicara, ia menyerahkan uang lima tail itu.

Tukang perahu itu menerima uang, ia memberi hormat sambil menunjuk mulutnya, suaranya tidak karuan. Ternyata dia gagu. Kedua tangannya lantas digunai sebagai gantinya.

Oey Yong mengerti pembicaraan dengan tangan itu, ia melayani, atas mana tukang perahu itu berlalu dengan kegirangan.

"Apa yang kamu bicarakan?" tanya Kwee Ceng.

"Kata dia, habis bersantap kita berangkat. Aku menyuruh dia membeli beberapa ekor ayam beberapa kati daging, uangnya sebentar kita ganti."

Pemuda itu menghela napas.

"Kalau dia bertemu aku, tak tahu aku mesti bikin apa....." katanya. Kemudian ia ingat Ang Cit Kong. Inilah disebabkan hidangan lezat yang dimakannya itu. Ia kata: "Entah suhu ada di mana dan bagaimana dengan lukanya....."

Selagi Oey Yong mau menyahuti, ia mendengar tindakan kaki di tangga lauwteng, lantas ia melihat naiknya dua too-kauw, ialah imam wanita. Mereka menutupi muka hingga tinggal matanya yang terlihat. Mereka mengambil meja di pojok, kepada pelayan, yang satunya bicara perlahan.

Oey Yong merasa ia seperti kenal dua imam itu tetapi ia tidak ingat betul.

Kwee Ceng melihat kawannya memperhatikan orang, ia menoleh, justru imam yang satu lagi mengawasi ia. Dia itu lantas melengos.

"Engko Ceng, imam itu tergerak hatinya!" kata Oey Yong perlahan sambil tertawa. "Dia tentu mengatakan kau tampan sekali....."

"Hus, jangan ngaco!" kata si anak muda. "Mereka orang suci....."

Masih si nona tertawa. "Kalau kau tidak percaya, lihat saja nanti!" katanya.

Habis bersantap, mereka turun dari lauwteng. Si nona bercuriga, ia menoleh ke arah kedua too-kouw itu, kebetulan yang satu lagi menyingkap tutup mukanya, maka melihat muka orang, hampir ia berseru heran. Si too-kouw menggoyangi tangan, lekas-lekas dia menutup mukanya, untuk terus tunduk dan dahar.

Kejadian itu cepat sekali, Kwee Ceng tidak melihatnya.

Di pintu rumah makan, tukang perahu sudah menantikan. Oey Yong memberi tanda bahwa ia hendak belanja sebentar. Tukang perahu itu mengangguk, ia menunjuk ke pinggir kali dimana ada perahunya. Si nona mengangguk, lantas ia berjalan terus bersama Kwee Ceng. Mereka melihat tukang perahu itu berdiri menantikan. Di sebuah jalan di sebelah timur, dari mana rumah makan tak nampak lagi, Oey Yong berhenti, matanya mengawasi ke rumah makan itu.

Tidak lama kedua too-kouw tadi nampak keluar. Mereka mengawasi kuda merah dan burung rajawali. Terang mereka lagi mencari orang. Setelah itu mereka bertindak ke barat.

"Mari," berkata si nona, yang terus menarik ujung baju si pemuda.

Kwee Ceng heran tetapi ia ikut tanpa bicara.

Kota Tho-goan tidak besar, tak lama mereka sudah keluar dari pintu timur. Dari situ si nona menuju ke selatan, melewati pintu, lalu mengambil jurusan barat.

"Kita menguntit kedua too-kouw itu?" Kwee Ceng tanya akhirnya. "Ah, jangan kau main-main denganku!"

"Main-main apa?" berkata si nona tertawa. "Too-kouw demikian cantik, seperti bidadari! Menyesal kalau kau tidak mengikuti dia!"

Si anak muda menghentikan tindakannya.

"Yong-jie, kalau kau menyebut lagi, aku akan marah!" katanya.

"Ah, ah, aku tidak takut!" kata si nona. "Coba kau marah, aku lihat!"

Si pemuda kalah desak, ia lantas mengikuti pula. Kira lima enam lie, di sana terlihat kedua imam wanita duduk di bawah pohon kayu di tepi jalan. Ketika mereka menampak si muda-mudi, mereka berbangkit dan berjalan pergi ke jalan kecil yang menuju ke lembah.

Oey Yong menarik tangan pemudanya, untuk diajak pergi ke jalan kecil itu.

"Yong-jie!" kata si anak muda. "Kalau kau tetap bergurau, nanti aku pondong kau untuk dibawa balik!"

Si nona tidak memperdulikan.

"Aku letih, pergilah kau mengikuti sendiri!" katanya.

Pemuda itu lantas berjongkok. "Mari aku gendong kau!" katanya. Ia kata tidak ingin ia nanti terbit onar pula. Agaknya ia sangat memperhatikan si nona.

Oey Yong tertawa.

"Nanti aku singkap sapu tangan penutup mukanya untuk kau lihat!" katanya. Dan ia mempercepat tindakannya, menyusul ke dua too-kouw itu. Ia lari.

Kedua imam wanita itu berhenti jalan, bahkan mereka menantikan.

Begitu sampai, Oey Yong menubruk too-kouw yang lebih jangkung, tangannya membuka tutup muka orang.

"Yong-jie, jangan!" Kwee Ceng berseru selagi ia menyusul. Tapi sudah kasep. Ketika ia melihat muka si too-kouw, ia berdiri menjublak.

Too-kouw itu bermuka sedih, air matanya mengembang. Dialah Bok Liam Cu, si nona yang baru-baru ini mengikuti Yo Kang pergi ke barat.

"Enci Bok, kau kenapa?" tanya Oey Yong sambil merangkul.

"Apakah Yo Kang kembali menghinamu?"

Liam Cu tunduk, ia tidak menyahuti.

Kwee Ceng menghampirkan. "Sie-moay," ia memanggil.

Nona itu yang dipanggil adik - sie-moay - menyahuti dengan perlahan.

Oey Yong menarik tangan nona itu, untuk diajak duduk di bawah pohon di tepi kali kecil di dekat mereka.

"Enci, bagaimana caranya dia menghina kau?" ia menanya pula. "Mari kita cari dia untuk membuat perhitungan! Juga aku dan engko Ceng telah dipermainkan dia, hampir jiwa kita melayang di tangannya!"

Liam Cu tidak lantas menyahuti, hanya ia menggapai kepada kawannya.

"Adik, mari!" ia memanggil.

Karena memperhatikan Liam Cu, Oey Yong dan Kwee Ceng melupai too-kouw yang satunya itu. Baru sekarang mereka menoleh dan memandang dia. Kebetulan too-kouw itu lagi mengawasi si anak muda, hingga sinar mata mereka bentrok.

Too-kouw itu menghampirkan, ia pun menyingkirkan tutup mukanya, terus ia menjura kepada si anak muda seraya berkata: "Inkong, baik?"

Kwee Ceng heran sekali. Nona itu ialah Cin Lam Kim. Pantas dia memanggil inkong, tuan penolong. Ia lekas membalas hormat. Ia sekarang melihat tegas, di rambut dan di kuping si nona ada bunga kecil warna putih dan pakaian dalamnya dari kain kasar, tanda dari berkabung.

"Mana kakekmu?" ia tanya. "Apa ia baik."

Nona itu tidak lantas menjawab, ia hanya menangis. Itulah tanda yang kakeknya telah menutup mata.

Liam Cu berbangkit, ia menarik tangannya Nona Cin, untuk diajak duduk bertiga, hingga tubuh mereka berbayang di permukaan air.

Kwee Ceng duduk terpisah dari mereka itu, ia duduk di atas sebuah batu, pikirannya bekerja. Ia heran dengan pertemuan sama kedua nona ini. Kenapa mereka dandan sebagai imam dan di rumah makan tidak mau lantas menegur? Kenapa si empek Cin meninggal dunia?

Oey Yong melihat kedua nona itu tengah berduka, ia tidak menanyakan mereka, hanya ia memegang tangan mereka masing-masing dengan erat-erat.

"Adik, Kwee Sieko," kata Liam Cu kemudian,
"Perahu yang kamu sewa ada perahunya orang Tiat
Ciang Pang dan mereka itu sudah mengatur daya
untuk mencelakai kamu."

Oey Yong dan Kwee Ceng kaget. Inilah mereka
tidak sangka.

"Kau maksudkan perahunya si gagu itu?" akhirnya
mereka tanya.

"Benar. Tapi dia bukannya gagu, dia berpura-pura.
Bahkan dia orang lihay dari Tiat Ciang Pang. Karena
suaranya keras, rupanya dia khawatir kamu bercuriga
mendengar suara itu, ia pakai akal."

"Kalau kau tidak omong, enci, benar-benar aku
tidak tahu," kata Oey Yong. Ia benar kaget sekali.

Kwee Ceng lantas naik ke atas pohon, akan
memandang kelilingan. Di situ cuma ada dua tiga
orang tani. Maka ia kata di dalam hatinya. "Kalau Oey
Yong tidak mengambil jalan mutar, pasti ada orang
Tiat Ciang Pang yang menguntit kita."

Liam Cu menghela napas. Ia berkata pula,
perlahan: "Urusanku dengan Yo Kang, kamu telah
mendapat tahu, hanya kemudian diwaktu membawa
jenazah ayah dan ibu angkatku ke Selatan, aku
bertemu pula dengannya di Gu-kee-cun di Lim-an....."

"Hal itu kami sudah ketahui, enci," kata Oey Yong.
"Kami pun melihat dia membinasakan Auwyang
Kongcu....."

Liam Cu heran, matanya dibuka lebar. Ia tak dapat
mempercayai.

Oey Yong tahu orang sangsi, maka ia memberikan keterangan bahwa itu waktu ia berdua Kwee Ceng ada di kamar rahasia lagi beristirahat. Ia pun menceritakan halnya Yo Kang mengaku jadi pangcu dari Kay Pang, cuma ia menuturkan itu secara singkat, sebab ia lebih ingin mengetahui hal ikhwal nona ini.

"Dia jahat, pasti dia tidak bakal dapat pembalasan baik!" kata Liam Cu sengit. "Maka aku cuma bisa menyesalkan diri yang matakui tidak ada bijinya. Rupanya sudah takdir, sudah nasib aku bertemu dengannya."

Oey Yong mengeluarkan sapu tangannya, menyusuti air mata nona itu.

Liam Cu sangat berduka, sampai sekian lama, baru dapat ia berkata pula.

Bab 66. NASIB

Dengan tangan kanannya, nona Bok menggenggam erat tangannya Oey Yong, dengan tangan kirinya ia mengusap-usap belakang tangan nona itu. Dengan matanya, ia mengawasi rontoknya bunga ke permukaan air.

"Melihat dia membunuh Auwyang Kongcu, aku menduga dia telah merubah perbuatannya yang sudah-sudah," demikian ia melanjutkan. "Aku lebih girang lagi melihat dia disambut kedua orang lihay dari Kay Pang, yang memperlakukan dia hormat sekali. Begitulah aku turut dia sampai di Gakciu di mana pihak Kay Pang mengadakan rapat besarnya di gunung Kun San. Lebih dulu daripada itu, diam-diam dia memberitahukan aku bahwa Ang Pangcu telah

meninggalkan pesan agar ia menjadi pengganti pangcu. Aku heran dan girang, tetapi aku sangsi, hanya melihat semua orang Kay Pang begitu menghormati dia, kesangsianku lenyap. Aku bukan orang Kay Pang, tidak dapat aku menghadiri rapat, maka itu aku menanti di dalam kota. Aku pikir, dengan menjadi pangcu dari Kay Pang, pasti dia bakal bekerja untuk negara dan rakyat, pasti besar usahanya. Aku percaya juga, dia bakal menumpas musuhku, guna membalaskan sakit hati ayah dan ibu angkatku. Malam itu aku berpikir keras hingga aku tidak dapat tidur pulas. Di waktu fajar selagi aku mulai lelah dan tidur layap-layap, mendadak dia pulang dengan jalan lompat masuk dari jendela. Aku kaget, aku kira dia mau main gila pula. Ketika aku hendak menegur, dia mendahului berbisik. 'Adik, urusan gagal, mari kita lekas menyingkir!' Aku lantas tanya dia apa sudah terjadi, dia menjawab; 'Di dalam Kay Pang ada pemberontak. Golongan Baju Kotor dan Baju Bersih bentrok karena urusan mengangkat pangcu, mereka bertempur, sudah ada banyak orang yang binasa.' Aku kaget dan heran, aku menanya bagaimana duduknya. Ia menjawab: 'Karena yang terbinasa begitu banyak, aku mengundurkan diriku sendiri, aku tidak mau jadi pangcu lagi.' Aku pikir, tindakan itu benar. Ia menerangkan pula, 'Tapi pihak Pakaian Bersih tidak mau melepaskan aku syukur aku dibantu Khiu Pangcu dari Tiat Ciang Pang, dengan begitu bisa juga aku meloloskan diri dan berlalu dari Kun San. Sekarang ini mari kita pergi ke Tiat Ciang San untuk menyingkir buat sementara waktu.' Aku tidak tahu Tiat Ciang Pay itu rombongan baik atau jahat, aku turut padanya. Setibanya di Tiat Ciang San, baru aku melihat gerak-geriknya Khiu Pangcu aneh, rupanya mereka ada dari kaum sesat. Karena itu aku usulkan dia mencari Tiang Cun Cu Khu Cie Kie, supaya imam itu mengundang orang-orang gagah, untuk membantu pihak Kay Pang mengadakan tata tertib partainya, supaya bisa dipilih

satu pangcu yang tepat. Aku kata, dia tidak dapat pergi dengan begitu saja, dia mesti ingat budinya Ang Pangcu serta menjalani baik-baik pesannya. Tapi dia aneh, dia bukan. bicara dari hal Kay Pang, dia justru menimbulkan urusan pernikahan. Kita jadi bentrok. Aku telah memberi teguran padanya."

"Bagaimana kemudian?" Oey Yong tanya selagi si nona berhenti sebentar.

"Besoknya aku menyesal atas percederaan kemarin itu," kata Lim Cu melanjutkan. "Dia benar tidak memperhatikan lagi urusan Kay Pang, tetapi dengan menimbulkan soal pernikahan, itu tandanya dia mencintai aku. Aku merasa aku menegur keras padanya, pantas dia menjadi tidak senang. Hanya malam itu, hatiku jadi bertambah tidak tenang. Aku menyalakan api, aku menulis surat padanya untuk meminta maaf. Aku bawa surat itu ke kamarnya, untuk meletaknya di bawah jendelanya. Selagi aku mau mengasih masuk surat itu di sela-sela jendelanya mendadak aku mendengar dia lagi bicara, entah sama siapa. Mulanya aku tidak berniat mendengari pembicaraan mereka itu, hendak aku menaruh surat itu dan lantas pergi. Tapi aku jadi ketarik sebab aku mengenali suara orang itu. Dia mencoba bicara perlahan, toh aku dapat mendengarnya dengan nyata."

"'Siauw-ongya', demikian aku dengar 'Pikiran wanita memang tak ketentuannya. Kalau nona Bok itu tidak mau menurut, kau jangan terlalu buat pikiran. Pikirannya itu mungkin buat sewaktu-waktu saja. Khiu Pangcu khawatir kau berduka, ia mengirimkan barang ini untuk kau melegakan hatimu.' Aku heran. Entah barang apa itu yang Khiu Pangcu hendak memberikannya. Maka ingin aku melihatnya."

Mendengar itu, Oey Yong pun heran dan turut ingin mengetahui. Bahkan ia sayangi selagi di Tiat Ciang San ia tidak dapat melihatnya, kalau tidak, tentulah ia sudah merampas itu?!"

Liam Cu meneruskan pula ceritanya: "Dia membilang terima kasih. Dia kata dia tidak berduka dan tak usah pangcu mengirimkan sesuatu kepadanya. Tapi orang itu tertawa dan kata; 'Ongya lihat dulu, aku tanggung ongya girang!' Dia menepuk tangannya perlahan, dua kali. Tanda itu disusul sama datangnya dua orang yang menggotong sebuah keranjang besar. Aku lantas mengintai. Orang tadi menghampirkan keranjang itu dan membuka tutupnya.

Oey Yong memotong; "Aku tahu isinya keranjang itu, kalau bukan ular berbisa tentulah kodok. Pernah aku melihat itu!"

Cin Lam Kim sebegitu jauh berdiam saja, dia tidak campur bicara, air mukanya juga tidak berubah, tapi kali ini dia mengawasi nona Oey.

"Adik, kau salah menerka!" kata Liam Cu. "Di dalam keranjang besar itu ada satu orang, ialah ini adik Cin!"

Oey Yong dan Kwee Ceng mengasih dengar suara kaget perlahan.

Baru sekarang nona Cin itu berbicara, matanya memandang ke kali, sikapnya tenang sekali. Ia kata; "Semenjak inkong dan nona Oey pergi, bersama kakek aku tetap menuntut penghidupan sebagai penangkap ular. Kami selalu ingat kepada inkong, tak habisnya kami membicarakannya meskipun inkong tinggal di rumah kami cuma satu hari dua malam. Dengan begitu, hidup kami tidak kesepian. Sampai pada suatu hari, selagi aku menangkap ular, aku kedatangan tiga

orang yang berpakaian hitam semua. Tidak karuan rupa, mereka tertawa terhadapku. Aku curiga, lantas aku lari pulang. Mereka mengikuti. Belum aku tiba di rumah, mereka telah berhasil menyusul aku dan aku lantas dipegang. Aku ketakutan dan menjerit minta tolong. Kakek keluar, dia mau menolongi aku. Dengan lantas kakek dibunuh mereka itu."

Kwee Ceng gusar sekali hingga ia menumbuk pahanya.

"Dulu ada inkong yang menolong, kali ini ada siapa?" si nona melanjutkan. "Begitu aku dibawa ke gunung Tiat Ciang San. Setibanya di puncak, baru aku mendapat tahu mereka juga telah menawan beberapa puluh orang lain yang hidupnya sebagai tukang menangkap ular. Khiu Pangcu mau menangkap banyak ular, untuk dipakai melatih semacam ilmu."

Oey Yong mengangguk. "Aku tahu itu," katanya.

Lam Kim seperti tidak mendegar perkataan si nona, ia bicara terus: "Tiat Ciang Pang menitahkan aku menangkap ular. Sampai sebegitu jauh, aku tidak diganggu, bahkan dia menitahkan aku mengusir kodok hijau untuk berkelahi dengan kodok besar dan juga mengusir ular untuk memakani kodok besar itu. Hanya di dalam beberapa hari, tahulah aku apa sebabnya aksi mereka itu. lalah mereka itu memperhatikan caranya semua binatang itu berkelahi, lalu mereka melatih diri dengan mencontoh perkelahiannya kodok hijau dan ular itu."

Mendengar sampai di situ, Oey Yong berlompat bangun.

"Engko Ceng!" katanya, "Juga Khiu Cian Jin lagi mengharap-harap Kiu Im Cin-keng!"

Kwee Ceng tidak mengerti. "Bagaimana?" dia tanya.

"Dia lagi memahamkan ilmu silat Kap Moa Kang dari See Tok. Kalau nanti datang waktu pertemuan yang kedua kali di gunung Hoa San, dia mau menjadi jago nomor satu di kolong langit ini."

Baru sekarang Kwee Ceng mengerti.

"Biar mereka berdua bertempur mati hidup, itu baru bagus," kata Oey Yong. "Engko Ceng, coba bilang, di antara mereka berdua, siapa yang terlebih lihay?"

Kwee Ceng berpikir. Lantas ia menggoyang kepala.

"Aku tidak tahu, mereka sama lihaynya."

"Ya, biarlah," kata pula si nona. Ia berpaling kepada Lam Kim, untuk menanya: "Enci, bagaimana kejadiannya maka kau dimasuki ke dalam keranjang?"

"Aku telah menjadi budaknya, jangan kata baru dimasuki ke dalam keranjang, disuruh mendaki gunung golok atau masuk ke dalam kualih panas, semua terserah kepadanya " sahut nona Cin masgul.

Oey Yong tidak puas dengan jawaban itu, tetapi mengingat orang lagi bersusah hati, ia tidak bilang suatu apa.

"Aku hampir menjerit melihat adik Cin muncul dari dalam keranjang," kata Liam Cu, yang melanjutkan penuturannya. "Dia pun kaget. Bandit Tiat Ciang Pang itu berkata sambil tertawa kepada Yo Kang: 'Siauw-ongya, permainan ini tak ada kecelaaannya, bukan?' Yo Kang menggoyang-goyang tangannya. 'Jangan-

jangan!' katanya, 'Lekas bawa dia pergi! Kalau nona Bok ketahui ini, bisa onar'. Mendengar suaranya itu, aku menyangka dia benar berlaku baik padaku. Tapi si bandit membujuk: 'Nona Bok mana tahu? Kalau ongya suka, lagi beberapa hari, apabila ongya turun gunung, dengan cara diam-diam kami nanti mengantarkan dia ke istana, tapi jika ongya sudah bosan, biarkan saja dia di www.kangzusi.com sini. Semua akan dilakukan hingga iblis pun tidak tahu.' Lantas dia pegang adik Cin, untuk ditarik keluar dari keranjang, dia kata: 'Baik-baik kau melayani siauw-ongya. Inilah tugas bagus untukmu!' Setelah itu dia suruh dua orangnya berlalu dengan membawa keranjang itu, dia sendiri turut berlalu sesudah memberi hormat pada Yo Kang. Ketika dia pergi, dia sekalian menutup pintu. Setelah berada sendirian, Yo Kang mengambil gunting, buat menggunting sumbu lilin, hingga apinya jadi lebih terang, hingga dia bisa memandang kecantikannya adik Cin. Sembari tertawa dia menghampirkan, untuk menarik tangan orang. Dia menanya nama dan umur adik Cin. Adik Cin tidak menyahuti. Lantas ia dipeluk dan mukanya dicium, sembari tertawa dia kata; 'Harum sungguh harum!' Menyaksikan itu, bukan main panas hatiku, matakku seperti kabur, hingga aku tidak melihat apa yang dia lakukan terlebih jauh, sampai aku mendapatkan adik Cin memegang sebatang cagak kecil, dua cagaknya diarahkan ke dadanya sendiri. Ia mengancam: 'Memang aku sudah tidak mengharap lagi jiwaku, asal kau langgar pula tubuhku, akan kubunuh diri di depanmu!' Aku puji adik Cin. Aku juga harap Yo Kang nanti mundur. Dugaanku itu meleset. Acuh tak acuh, Yo Kang memutuskan dua buah kancing bajunya, dengan itu dia menyentil dua kali. Dengan satu kancing dia membikin jatuh cagak di tangan adik Cin dengan yang lain dia menotok urat gagu orang. Sampai di situ, habis sabarku, maka aku mendobrak

jendela dan berlompat masuk ke dalam kamar. Dia tercengang tapi lantas dia tertawa.

"Adikku, kebetulan kau datang!" kata dia padaku. Entah kenapa melihat dia tertawa, hawa marahku lenyap separuhnya. Ketika kemudian dia membujuki aku, aku jadi bimbang, tidak tahu aku mesti berbuat apa. Adalah ketika itu, adik Oey, kau memanggil aku."

"Ketika itu aku juga tidak menyangka kau berada di atas gunung Tiat Ciang San," kata Oey Yong.

"Ketika enci bertempur sama Khiu Pangcu," kata Liam Cu, "Aku pergi ke luar, niatku untuk membantui, tetapi entah ke mana perginya enci semua. Kembali hatiku menjadi jeri. Diam-diam aku kembali ke kamar, aku mengintai di jendela. Samar-samar aku melihat dia memeluk pula adik Cin. Tiba-tiba saja aku muntah darah, lantas aku berseru: 'Baiklah, putus kita sampai di sini! Untuk selama-lamanya aku tidak akan melihat pula padamu!' Tanpa menanti jawaban, aku lari turun gunung. Keadaan ada sangat kacau itu waktu. Aku melihat dengan membawa obor orang-orang Tiat Ciang Pang meluruk ke puncak Tiong Cie Hong. Dengan begitu, aku turun gunung tanpa rintangan. Hatiku menjadi tawar, niatku ialah untuk mati saja. Aku bertemu sebuah bangunan, yang gelap, aku langsung masuk ke dalamnya. Itulah sebuah kelenteng. Di tembok kiri aku melihat gambar lukisan seorang imam yang bersenjatakan sebatang pedang panjang, sikapnya gagah, di samping itu ada tulisan tiga huruf, bunyinya Wa Sie Jin, artinya orang mati yang hidup. Aku tidak tahu artinya kata-kata itu, hanya aku berpikir, kalau aku mati, siapa akan membalas sakit hati ayah dan ibu angkatku? Maka itu, aku lantas berdiam di situ, aku di terima menjadi murid oleh tookouw tua dari kelenteng tersebut. Besoknya aku merasakan tubuhku panas, lalu aku lupa akan diriku. Lewat beberapa hari,

aku tersadar, aku mendapatkan adik Cin ini ada di depan pembaringanku, lagi merawat aku. Ia pun telah berdandan sebagai tookouw."

Oey Yong hendak menanya Lam Kim, bagaimana caranya dia lobos dari Tiat Ciang San, akan tetapi karena khawatir nanti dapat jawaban kurang tepat seperti tadi, ia membatalkan niatnya itu. Sebaliknya nona itu mengawasi Kwee Ceng, sikap siapa seperti juga nona Oey, agaknya ingin ia memperoleh keterangan. Ia lantas berkata: "Orang she Yo itu telah digaplok beberapa kali oleh enci Bok, dia menjublak saja. Ketika dia mendengar suara berisik dari sakunya dia mengeluarkan pedang pendek, yang ia selipkan di pinggangnya, terus dia memadamkan api. Dia mendekati aku, dia mengusap-usap mukaku, setelah itu dia tertawa dan lompat keluar jendela. Kira satu jam, suara berisik menjadi kurangan, rupanya orang telah pada memburu turun gunung. Sebenarnya itulah saatnya untuk aku melarikan diri, apa celaka si orang she Yo telah mengikat aku, hingga aku mesti rebah di samping pembaringan tanpa berdaya. Masih aku mendengar suara berisik, yang makin lama makin jauh dan akhirnya sirap. Selagi keadaan sunyi itu, si orang she Yo kembali dengan jalan melompati jendela seperti tadi. Lantas dia duduk di kursinya, dari bayangannya aku melihat dia menunjang janggut, dia duduk terpekur. Kemudian aku mendengar dia mengoceh sendirian, katanya: 'Bocah she Kwee itu berani mendaki gunung, mestinya di belakang dia ada orang yang pandai yang menyusul. Maka inilah bukan tempat yang bagus! Buat apa aku berdiam lama-lama di sini?'"

"Manusia hina!" kata Oey Yong sengit.

Lam Kim menyambungi: "Kemudian dia menepuk meja, dia kata: 'Hm! Kau tidak sudi bertemu pula

denganku selamanya Perduli apa? Asal usahaku berhasil, kekayaan dan kemuliaanku bakal tidak ada batasnya, itu waktu di dalam keratonku tentu telah berkumpul tiga ribu selir dan dayang! Mana aku kekurangan si cantik manis?"

"Dasar bangsat!" mendamprat Kwee Ceng yang mendongkol sekali.

Lam Kim terkejut mendapatkan tuan penolongnya begitu gusar. Ia tidak tahu, dari kata-katanya Yo Kang itu, terang sudah orang she Yo itu hendak menjual negara, untuk keuntungan dirinya sendiri.

"Coba kau cerita terus," kata Kwee Ceng kemudian, sabar.

"Kau menghendaki aku bicara terus?" si nona menegasi.

"Kalau kau letih, kau beristirahatlah dulu," sahut si pemuda.

Nona Cin mengawasi pula, air mukanya berubah, toh ia bersikap tenang.

"Letih, itulah tidak," katanya. "Hanya aku mengalami kemalangan dan malu, susah aku mengatakannya"

"Kalau begitu, tidak usah kau bercerita. Mari kita omong dari lainnya hal."

"Tidak. Sebenarnya aku mesti menuturkan semua supaya kau tahu."

"Nah, nanti aku pergi ke sana, kau boleh bicara sama ini dua enci Bok dan Oey," berkata si pemuda

yang lantas berbangkit, untuk bertindak pergi. Ia menduga tentulah Yo Kang sudah main gila terhadap nona ini, sehingga dia likat untuk menuturkan pengalamannya itu.

Tetapi Lam Kim berkata. "Jikalau kau pergi, sampai mati juga aku tidak akan menuturkan. Selama dua hari ini, enci Bok berlaku baik sekali padaku, meski begitu, aku tidak mau bercerita kepadanya"

Kwee Ceng memandang Oey Yong, nona itu mendedipi mata, menganjurkan ia ber duduk, maka urung ia mengangkat kaki, bahkan ia duduk pula di tempatnya.

Lam Kim menghela napas. Ia nampak lega hatinya. Lantas ia mulai bercerita pula: "Telah tetap keputusannya orang she Yo itu. Dia lantas berbenah. Untuk itu dia menyalakan api. Ketika dia melihat aku di tepi pembaringan, dia terperanjat. Dia menyangka bahwa aku sudah kabur. Dia membawa ciaktay, untuk menyuluhi mukaku. Lantas dia tertawa dan berkata 'Hm! Karena kau, aku kehilangan dia! Sekarang kau pikirlah. Jikalau kau suka menurut aku, akan aku ajak kau turun gunung. Kalau tidak, boleh tetap rebah di sini, supaya orang-orang Tiat Ciang Pang perlakukan apa mereka suka. Aku menjadi bingung, aku bersangsi. Berdiam di gunung, akibatnya tentu berbahaya, tetapi dengan turut dia, juga entah bagaimana akhirnya. Melihat aku berdiam saja, dia tertawa nyaring. Mendadak timbul nafsu binatangnya, dia lantas merusak diriku"

Tiga orang itu berdiam, cuma Bok Liam Cu berdiam sambil mengucurkan air mata. Itulah bukti Yo Kang main gila terhadapnya. Ia tahu Yo Kang busuk tetapi tidaklah disangka dia hina begitu rupa. Ia pernah mengasih ampun, tetapi sekarang?

Lam Kim tenang luar biasa. Dia bercerita seperti juga dirinya tidak ada sangkutnya dengan ceritanya itu. Dia kata; "Karena aku telah ternodakan, aku lantas mengambil putusan. Aku ikut dia turun gunung. Aku telah pikir, aku mesti menuntut balas, habis mana, hendak aku menghabiskan jiwaku. Gunung Tiat Ciang San itu sangat berbahaya, dengan susah payah dia membantu aku turun. Sampai fajar muncul, kita masih ada di tengah gunung. Dia malu bertemu sama orang Tiat Ciang Pang, dia mengambil jalan dari belakang gunung. Dia sengaja memilih tempat yang tidak ada jalannya. Dengan begitu, sering dia merayap pada pohon rotan. Maka perjalanan jadi semakin lama. Lereng gunung pun makin berbahaya. Di sana ada jurang yang dalam sekali, aku melihatnya hingga kakiku lemas. Tiba di tempat tinggi, kaki tanganku bergemetaran. Dia tertawa. 'Aku nanti gendong kau, asal kau jangan bergerak! Nanti kita berdua habis'. Lantas dia jongkok di depanku. Aku pikir inilah ketika yang paling baik untukku, untuk mati bersama. Aku lantas mendekam di punggungnya kedua tanganku memeluk erat lebernnya. Selagi dia hendak terbangkit, dengan kakiku, aku menjejak keras batu besar di sisiku. Dia kaget. dia menjerit keras. Kita berdua jatuh."

Bok Liam Cu kaget hingga ia berkaok. Tapi segera ia ingat kejahatannya Yo Kang, lantas ia mengertak gigi. ia menguati hati.

"Aku merasakan tubuhku melayang," Lam Kim meneruskan.

"Aku girang. Kalau tubuhku hancur lebur, dia tentu bakal hancur lebur juga. Mendadak aku merasakan gentakan hebat, mataku kabur, hatiku memukul. Aku menduga habislah aku. Tapi segera aku mendengar Yo Kang tertawa terbahak. Ketika aku membuka

mataku, aku melihat tangan kanannya merangkul cabang pohon cemara, yang tumbuh di lereng itu. Tubuh kita berdua bergelantungan di cabang itu, yang telah menolong jiwanya. Tapi dia tidak sadar bahwa aku hendak membikin celaka padanya. Dia menyangka aku ketakutan dan tak dapat berdiri betul. Dia puas sekali yang kami ketolongan. Sembari tertawa dia kata: 'Jikalau bukan siauw-ongya lihay ilmu silatnya, apa kira jiwa kecilmu masih ada?' Pohon itu terpisah dari tanah cuma tujuh atau delapan tombak. Dia lantas merayap ke pohon. Dia kata pula: "Sekarang kita turun dulu ke lembah, di sana baru kita mencari jalan keluar.' Di dalam lembah itu ada hanya rumput-rumput yang sudah busuk dan tulang-tulang binatang. Dengan satu tulang paha, dia membuka jalan, sembari jalan dia bicara sambil tertawa-tawa padaku. Aku takut dia curiga, nanti sukar aku turun tangan, terpaksa aku melayani dia bicara. Tidak lama, dia berteriak sambil lompat mundur. Dia menggunai tulangnya membiak rumput tebal di mana tadi dia menaruh kaki. Di situ dia mendapatkan satu mayat, yang mengenakan baju kuning. Muka mayat rusak hingga tak dapat dilihat lagi, cuma kumis dan jenggotnya yang putih bertitikan darah segar. Rupanya belum lama dia jatuh mati di situ."

"Si tua bangka Khiu Cian Lie telah mampus, toh masih ada orang yang melihat cecongornya!" kata Oey Yong.

"Yo Kang memeriksa tubuhnya mayat itu," berkata pula Lam Kim. "Banyak barang yang didapatkan, seperti cincin, pedang pendek dan batu bata. 'Kiranya tua bangka ini mati di sini,' dia kata. Sembari berkata begitu, dia menarik keluar sejilid buku"

"Mungkin itu buku sulapnya," kata Oey Yong.

Seperti yang tidak mendengar perkataan si nona, Lam Kim bercerita terus: "Si orang she Yo itu membuka dan memeriksa buku itu, kelihatannya dia ketarik hatinya, dia membalik-balik terus lembaran dengan romannya girang. Kemudian dia simpan buku itu di dalam sakunya. Habis itu kami berjalan terus. Satu hari kami berada di dalam selat, sampai magrib baru kami tiba di mulut selat itu. Kami mencari rumah seorang tani untuk menumpang bermalam. Dia suruh aku mengaku sebagai istrinya, katanya agar orang jangan curiga. Habis bersantap malam, dia menyalakan api, dia membuka buku yang tadi, untuk diperiksa pula. Aku melihat dia menggeraki tangan dan kakinya, seperti lagi bersilat. Rupanya buku itu ada buku pelajaran silat. Aku menyender di pembaringan letih dan berduka, rasanya malas aku bergerak. Mendadak aku mendengar dua kali suara kodok di luar jendela. Aku tahu betul, itulah suara kodok hijau dicekuk ular berbisa. Dengan tiba-tiba aku mendapat pikiran. Aku ingat kakekku yang telah mati itu, ia tentu telah berkumpul bersama ayah ibuku, sekalian pamanku dan yang lainnya di dunia baka. Aku sebaliknya, di dalam dunia ini aku hidup sebatang kara, hidup menderita, sengsara dan ternoda, bahkan mau mati juga sukar. Karena mendapat ingatkan itu, aku kata pada orang she Yo itu: 'Siauw-ongya, aku hendak keluar sebentar.' Dia tertawa. 'Baik,' katanya. 'Asal jangan kau memikir untuk kabur, sebab dalam sekejap, pasti aku dapat menyusul kau!' Aku menjawab; 'Aku lari? Lari ke mana?' Ia tertawa pula dan kata: 'Itu betul. Dengan tidak memikir lari, kaulah anak yang manis!' Sekeluaranya dari kamar, aku pergi ke belakang. Aku berdiri sebentar. Aku mendengar suara si ular lagi menelan mangsanya. Diam-diam aku menghampirkan ular itu, aku tangkap ekornya, terus aku menekuk dia, lalu aku membungkusnya dengan sapu tangan. Lantas aku kembali ke dalam. Senang dia melihat aku kembali begitu cepat. Dia tertawa dan menganggu-anggu.

Kembali dia membaca bukunya itu. Kemudian dia kata; 'Pergi kau tidur lebih dulu, sebentar aku temani kau.' Di dalam hatiku, aku damprat dia: 'Orang jahat, hari ini Thian menyuruhnya aku membalas sakit hatiku!'"

Mendengar sampai di situ, Oey Yong lantas ketahui apa cara membalas sakit hati nona Cin ini. Liam Cu juga mendapat menduga samar-samar, maka teganglah hatinya. Cuma Kwee Ceng yang masih belum mengerti.

"Aku mengebut pembaringan mengusir nyamuk, terus aku menurunkan kelambu," Lam Kim menyambungi pula. "Sembari merebahkan diri, aku membuka sapu tanganku, akan mengeluarkan ular itu. Aku menekannya, supaya dia tidak berkutik-kutik. Dengan tangan kiriku, dengan kipas, aku menutup tubuh ular. Kemudian aku menantikan. Aku mesti menahan napas. Sampai lama dia belum naik ke pembaringan, dia seperti melupakan aku. Hatiku berdenyutan. Aku khawatir aku gagal. Minyak pelita menjadi semakin kurang, cahayanya pun menjadi guram, akhirnya api padam. Barulah itu waktu aku mendengar dia tertawa dan berkata: 'Haha, aku harus mati! Lantaran membaca buku saja, aku sampai melupakan si manis! Mustikaku, jangan kau sesalkan aku' Aku tidak menyahuti, malah aku berlagak pulas dengan mengasih dengar suara menggeros perlahan. Tetapi kupingku kupasang. Aku mendengar dia menutup bukunya, yang di kasih masuk ke dalam sakunya. Aku mendengar dia membuka baju luarnya. Aku mendengar juga dia naik di pembaringan dan membuka sepatunya. Ketika itu hawa sangat panas, dia meloloskan semua pakaiannya. Ketika dia memeluk aku, aku masih terus berpura-pura pulas, adalah tangan kiriku dengan perlahan-lahan menyingkirkan kipas, lalu tangan kananku membawa kepala ular ke dadanya. Dengan kukuku, aku mencubit

ular itu, membikinnya kesakitan dan kaget, karena mana dia lantas menggigit dada si jahat. Dia kaget, dia berteriak: 'Apa?' Terus dia berlompat turun dari pembaringan. Sekarang dia merasakan ular masih menggigit dadanya, dia menariknya hingga terlepas, tetapi gigi ular itu copot dan nancap di dadanya."

Liam Cu kaget hingga ia berjingkrak bangun, matanya mengawasi nona Cin. Ia ini bercerita sampai di bagian sangat tegang itu tetapi romannya, suaranya juga, tenang-tenang saja. Menampak demikian, nona Bok ini kagumsekali.

"Dia lantas berteriak-teriak: 'Ular! Ular!'" Lam Kim masih meneruskan dengan sabar sekali. "Ketika itu aku masih belum memikir lantas mati, aku hendak menyaksikan dia tersiksa, habis itu baru aku mau pergi ke dunia baka menjenguk kakek dan ayah bundaku, maka aku pun berpura-pura kaget dan berteriak-teriak: 'Apa? Ular? Mana? Mana?' Dia menyahuti: 'Aku digigit ular!' Aku menanya pula: 'Mana ularnya? Lekas pasang api! Lekas!' Benar-benar dia menyalakan api. Aku melihat empat liang kecil dan hitam-hitam di dadanya, diam-diam aku bergirang. Lantas aku kata padanya: 'Kau rebah saja, jangan bergerak, nanti aku pergi mencari daun obat-obatan.' Tuan rumah pun bangun dengan kaget. Dia kata: 'Memang di sini ada ular berbisa, hanya heran dia bolehnya naik ke pembaringan' Aku lantas bawa pelita dan pergi ke luar, untuk mencari daun obat-obatan. Yang aku cari bukan daun obat untuk memunahkan bisa ular, sebaliknya obat yang bisa membikin racun ular itu bekerja semakin berbahaya"

Ketika si. nona bercerita sampai di situ, sebelah tangannya Liam Cu melayang ke mukanya, hingga sebelah pipinya menjadi merah dan bengkak.

Oey Yong lantas menyambar tangannya nona Bok. "Enci, bukankah binatang itu harus mendapatkan bagiannya?" ia menegur.

Liam Cu berdiam, kepalanya pusing. Ia berdiam dengan mata mendelong.

Lam Kim telah di tempiling ia tidak menggubrisnya, ia masih melanjutkan ceritanya: "Daun obat itu tidak dapat dicari dalam tempo sebentar itu, aku pun tidak terus mencarinya. Dia telah digigit ular beracun, dia tidak dapat bertahan enam jam, maka aku mencabut rumput sembarangan, aku mamah itu, dengan itu aku beborehkan dia. Dadanya itu telah bengkak dan bergaris hitam. Beberapa kali sudah dia pingsan. Aku berduduk di sisinya berpura-pura menangis. Mulanya aku berpura-pura, di akhirnya aku menangis benar-benar. Aku ingat akan nasibku, aku jadi sangat bersedih. Satu kali dia sadar dia mengawasi aku dengan tajam. Rupanya dia menyangka akulah yang sengaja menggigitkan ular itu kepadanya. Setelah melihat aku menangis, kecurigaannya itu lenyap. ia menghela napas dan kata; Akhirnya toh ada juga seorang yang mengucurkan air mata untukku'. Dari tengah malam sampai fajar, lagi tiga kali dia pingsan lantas dia kedinginan, tubuhnya menggigil. Dia rupanya menduga jiwanya tidak bakal ketolongan lagi, dia kata padaku: 'Aku mau minta tolong padamu, kalau beres dan berhasil, kau akan mendapat pembalasan baik sekali.' Aku menjawab, 'Aku tidak mengharapi hadiah. Kau sebutkan saja. Dia menyuruh aku mengambil bukunya dari sakunya, dia kata: 'Kalau aku sudah mati, kau ambil pedang pendekku ini, bersama ini buku, kau mengantarkannya ke istana Pangeran Chao Wang dari negara Kim, kau mesti menyerahkannya sendiri di tangan pangeran itu. Bilang bahwa halnya surat wasiat Gak Bu Bok berada di dalam buku ini."

Mendengar itu Oey Yong dan Kwee Ceng saling mengawasi hati mereka sama bertanya: "Kenapa bukunya Khiu Cian Lie itu ada hubungannya sama bukunya Gak Hui?"

"Dengan tenaganya yang hampir habis, dia melanjutkan pesannya padaku," Lam Kim melanjutkan tanpa memperhatikan sikap orang-orang di dekatnya itu. "Dia kata: 'Kau beritahu kepada Chao Wang bahwa dengan mulutku sendiri aku menjanjikan kau supaya kau diangkat menjadi permaisuri. Dengan begitu, maka kau bakal hidup senang dan mulia tak ada taranya.' Aku mengangguk tanpa membilang suatu apa. Dia tertawa sedih dan menanya: 'Kenapa kau tidak menghaturkan terima kasih padaku?' Aku tetap tidak menyahuti. Aku telah memikirkan, sesudah dia tidak dapat menggerakkan tangan dan kakinya, hendak aku membikin hancur kitab itu di depan matanya, supaya di saat kematiannya itu tidak saja dia tersiksa lahir tetapi juga bathinnya"

"Kau! Kau!" membentak Liam Cu bengis. "Kenapa kau begitu kejam? Benar dia berbuat tak pantas kepadamu tetapi itu disebabkan dia menyukai kecantikanmu?!"

Oey Yong berduka, "Sayang, sayang" katanya perlahan.

"Sayang?" kata Lam Kim. Baru sekarang ia memperhatikan suara orang. "Manusia begitu jahat tetapi kematiannya masih di sayangi?"

Nona ini keliru mengerti. Oey Yong menjawab dia: "Aku bukan menyayangi dia, aku menyayangi bukunya itu"

Nona Cin tidak meladeni pula, ia hanya melanjutkan: "Di waktu fajar, manusia jahat itu berteriak-teriak meminta air. Aku menuangi air ke dalam sebuah mangkok dan meletaki mangkok itu di tepi pembaringan. 'Ini air', kataku. Dia mengulur tangannya, untuk mengambil mangkok itu. Aku menggesernya sedikit jauh. Dia tidak dapat mengambil, maka dia memaksakan diri untuk bangun, untuk berduduk. Nyata tenaganya tidak mengijinkannya. 'Tolong, tolong kau kasihkan aku" dia minta. 'Kau ambil sendiri,' kataku. Dia mengeluarkan seluruh tenaganya, tangannya dilonjorkan. Dia berhasil mengambil mangkok air itu. Nampaknya dia girang sekali. Akan tetapi tangannya kaku, tangannya itu tidak dapat ditekuk, ketika dia memaksa menekuknya, prang! Maka mangkok itu terlepas dan jatuh pecah di tanah. Aku tahu bahwa dia telah habis tenaganya, maka aku ambil bukunya, aku bawa ke depannya seraya berkata: 'Bukankah kau menghendaki buku ini aku membawanya ke istana Chao Wang? Baiklah, kau lihat!' Aku merobeknya selembat, lembaran itu aku merobek-robeknya pula. Dia nampak kaget. 'Kau kau" katanya. Terang dia kaget dan gusar. Aku hendak menyiksa dia. Habis merobek selembat, aku merobek selembat lainnya. Dia gusar hingga dia pingsan. Aku menanti, aku menanti sampai dia sadar, lalu aku merobek pula. Demikian sampai aku merobek beberapa lembar, dia lantas merapatkan matanya, tidak suka dia melihatnya lebih jauh. Meski dia tidak melihat, kupingnya dapat mendengar, kupingnya itu masih mendengar terus. Demikian dia mendengari suara robekan kertas"

Seorang diri Lam Kim berbicara, tiga orang mendengari dia. Tiga orang ini masing-masing kesannya. Mereka seperti dapat membayangkan romannya Yo Kang di atas pembaringannya, selagi nona Cin merobeki kertasnya.

"Tiba-tiba aku melihat perubahan pada air mukanya," nona Cin melanjutkan. "Dia seperti lagi memasang kuping, memperhatikan sesuatu. Aku berhenti merobek kertas. Aku juga memasang kupingku. Segera aku mendengar suara bicaranya beberapa orang serta tindakan kaki mereka itu, mulanya jauh. Di saat kematiannya, binatang itu masih licik sekali. Dia berpura-pura tidak mendengar suara itu. 'Air, air, kasih aku air' katanya. Aku mendengar suara orang datang semakin dekat, datang sampai di luar rumah. Lantas aku mendengar cacian: 'Binatang perempuan! Pastilah dua binatang cilik itu diambil. Sin Soan Cu!' Lantas terdengar suara seorang lain: 'Menurut aku, baiklah perempuan hina itu dibakar mampus berikut binatang cilik itu!' Lagi seorang berkata: 'Tidak dapat kita berbuat demikian. Kalau dia tidak terbakar mati? Binatang itu lihay, dia bisa menjadi biang penyakit untuk kaum kita Tiat Ciang Pang.' Mendengar mereka ada orang-orang Tiat Ciang Pang, aku kaget. Aku takut mereka nanti masuk dan menolong orang she Yo itu. Tiat Ciang Pang memelihara banyak ular berbisa, mereka pasti bisa mengobati siapa keracunan bisa ular. Lantas aku menjemput pecahan mangkok. Aku sudah memikirkan, kalau mereka itu masuk ke dalam, hendak aku membinasakan dulu si orang she Yo, setelah itu baru aku membunuh diri. Aku takut dia membuka mulut, maka dengan bajunya aku membungkus kepalanya dan mulutnya aku sumbat dengan hancuran kertas. Entah bagaimana, orang-orang Tiat Ciang Pang itu lewat terus, tidak ada seorang juga yang mampir dan masuk ke dalam rumah. Setelah merasa orang sudah pergi jauh, aku membukai bungkusan kepalanya. Aku berniat mengulangi menyobek lembaran buku itu. Tiba-tiba aku mendengar suara pintu pekarangan ditolak. Aku heran. Aku tahu di situ sudah tidak ada orang lain. Suami istri petani pemilik rumah itu, sudah pergi ke

sawahnya. Aku pergi ke pintu dan mengintai. Aku melihat delapan orang datang sambil berpegangan tangan, perlahan jalannya, tangan mereka mencekal masing-masing sebatang galah, yang mereka ketruk-ketruki ke tanah. Nyatalah mereka semua orang-orang buta dan pakaian mereka dekil, tetapi masih terlihat tegas, asalnya pakaian itu ialah putih."

"Itulah budak-budaknya si bisa bangkotan," kata Oey Yong perlahan.

Lam Kim menoleh kepada Kwee Ceng dan berkata:

"Baru-baru ini ketika inkong dan aku berada di dalam rimba, selagi inkong hendak menangkap hiat-niau, aku melihat sendiri budak-budak jahat itu dipatuki burung api itu, maka itu aku lantas mengenali mereka. Dengan lantas aku pakai baju panjang itu menutup pula muka si bangsat. Lalu aku mendengar seorang budak jahat itu berkata, 'Ngamal, ngamal bagilah sayur dan nasi dingin pada orang-orang buta' Aku tidak berani bersuara, aku diam saja. Si buta itu berkata pula, dia mengemis nasi. Aku tetap tidak menjawab. Beberapa kali permintaannya itu diulangi. Akhirnya aku dengar, 'Di sini tidak ada lain orang, mari kita mencari ke lain tempat. Tadinya mereka itu pada ber duduk, lantas mereka pada bangun berdiri. Aku khawatir mereka nanti masuk ke dalam, maka aku lantas batuk-batuk, terus aku membuka pintu. Aku tanya mereka itu siapa. Nampaknya mereka itu kaget. Yang satu lantas berkata, 'Nona, suka lah berlaku baik, tolong kau membagi makanan untuk kami.' Yang lainnya mengeluarkan sepotong perak dari sakunya seraya berkata; 'Kita membeli dengan uang' Aku lantas mempersilahkan mereka duduk, kataku, nanti aku masak nasi untuk mereka. Aku ingin mereka lekas-lekas pergi. Aku lantas pergi ke dapur, aku masak nasi, aku menggorengi sayur. Demikian mereka

duduk berdarah. Habis mereka bersantap, disaat mereka mau pergi, mendadak si orang she Yo berteriak. Aku lari ke dalam. Aku melihat dia mencoba ber duduk, tangannya menuding aku, dengan roman ketakutan, dia berteriak pula; 'Auwyang Kongcu! Auwyang Kongcu!' Aku kaget hingga aku mencelat. Aku tidak tahu siapa itu Auwyang Kongcu. Aku berkhawatir sekali, aku takut orang-orang buta itu mendengar suaranya. Maka aku pungut bajunya, untuk membungkus pula kepalanya. Di luar dugaanku, dia menjadi kuat sekali, dia berontak hingga aku terjatuh. Lagi sekali dia mengasih dengar suaranya; 'Auwyang Kongcu, kau, kau ampuni aku kau ampuni aku'"

Oey Yong, Kwee Ceng dan Bok Liam Cu meliha tegas Yo Kang membunuh Auwyang Kongcu, mereka mengerti ketakutannya Yo Kang dalam keadaan was-wasnya itu, meski begitu, mereka merasakan punggung mereka dingin. Mereka merasa ngeri. Bahkan nona Oey, meskipun dia gagah, dia berlompat kepada Kwee Ceng, untuk duduk menyenderkan tubuhnya.

Lam Kim melihat eratnya perhubungan muda-mud itu, sakit ia merasakan hatinya. Tapi ia meneruskan: 'Begini orang she Yo itu menyebut-nyebut Auwyang Kongcu, budak-budak buta itu pada nerobos ke dalam, mulut mereka bertanya berulang-ulang: 'Kongcu! Kongcu!' Kau di mana?' Aku menjadi kaget. Tahulah aku, mereka itu bujang dan majikan. Aku merasa aku bakal gagal. Dalam takutku, aku lantas lari. Entah kenapa, waktu itu aku tak lagi ingin mati. Aku takut nanti ditangkap mereka, aku bisa disiksa, maka aku kabur terus. Bagaikan ada malaikat yang menunjuki aku lari sampai di kuilnya enci Bok, justru enci Bok lagi sakit berat, tubuhnya sangat panas. Aku lantas merawati sebisanya. Malam itu aku berpikir keras,

akhirnya, aku minta too-kouw tua itu menerima aku sebagai muridnya. Dua hari kemudian baru panas tubuhnya enci Bok kurangan dan ia sadar"

"Kemudian bagaimana?" Liam Cu memotong cerita nona itu.

"Bagimana? Tentu saja dia mati!" menyahut Lam Kim.

"Nanti, nanti aku lihat"! Sambil berkata begitu, Liam Cu berlompat bangun, terus dia lari.

"Enci! Enci!" Oey Yong memanggil.

Liam Cu tidak mendengar, dia lari terus, hingga sebentar saja dia lenyap di sebuah pengkolan.

Oey Yong bertiga tahu Liam Cu tidak dapat melupakan Yo Kang, tidak peduli orang she Yo itu terbukti kejahatannya. Mereka menghela napas.

Setelah berdiam sekian lama, Lam Kim berbangkit.

"Inkong," katanya perlahan pada Kwee Ceng, "Aku telah menurut segala apa, maka bersyukurlah kepada Thian, aku dapat dipertemukan pula kepada inkong." Ia merogoh ke sakunya, ia mengeluarkan sejilid buku yang sudah rusak, ia menyerahkan itu pada si anak muda seraya menambahkan: "Buku ini telah aku robek belasan lembarannya, aku tidak tahu ini sebenarnya buku apa, tetapi orang she Yo itu menganggapnya sebagai mustika, maka mungkin ada faedahnya. Coba inkong periksa."

Kwee Ceng menyambut buku itu, tanpa memeriksa lagi, ia masuki ke dalam sakunya.

"Sekarang kau berniat pergi ke mana?" ia menanya. Ia lebih memerlukan nasibnya nona yang berperuntungan sangat malang ini.

"Aku telah bertemu pula sama inkong, untukku, ke mana aku pergi, sama saja," menyahut nona Cin. "Kelihatannya Tiat Ciang Pang bermaksud tidak baik kepada inkong maka itu aku harap inkong berdua suka berhati-hati."

"Kenapa kau ketahui tukang perahu itu orang Tiat Ciang Pang?" Oey Yong tanya.

"Sebab dialah orang yang memasuki aku ke dalam keranjang dan menyerahkan aku pada si orang she Yo itu."

"Oh" kata nona Oey yang lantas telah mengetahuinya bagaimana ia harus mengambil sikap kepada si tukang perahu.

"Setelah enci Bok sembuh, kita berdamai untuk melakukan perjalanan bersama," Lam Kim masih berkata lebih jauh. "Demikian tadi di rumah makan, kami melihat inkong berdua serta itu tukang perahu. Dasar Thian tidak mengijinkan orang jahat dapat berbuat sesukanya, kami telah dibuatnya memergoki dia."

Habis mengucap, si nona memberi hormat kepada Oey Yong, terus ia berlutut pada Kwee Ceng seraya berkata; "Sekarang perkenankan aku meminta diri. Semoga inkong panjang umur dan beruntung!"

Kwee Ceng mengasih bangun nona itu, hatinya pepat, Tidak tahu ia mesti membilang apa.

"Enci Cin," berkata Oey Yong, "Kau sudah tidak punya rumah, maka baiklah kau turut kami pergi ke Kanglam."

Lam Kim menggeleng kepala.

"Aku berniat balik ke hutannya kakekku," katanya.

"Kau tinggal sebatang kara, mana dapat?" Oey Yong kata.

"Seumurku, aku memang bersendirian saja"

Oey Yong berpaling kepada Kwee Ceng, ia membungkam.

Lam Kim menoleh kepada si anak muda, habis mana ia memutar tubuhnya, untuk bertindak pergi.

Pemuda itu masih menjublak sampai ia ingat suatu apa.

"Nona, tunggu dulu!" ia memanggil.

Nona itu menghentikan tindakannya, ia tidak memutar tubuhnya.

"Nona, kalau kau ketemu lagi orang jahat, bagaimana?" Kwee Ceng tanya, nona itu tunduk, ia menyahuti dengan perlahan: "Aku sebatang kara dan lemah, aku cuma akan menerima nasib saja"

"Mari aku ajarkan kau serupa ilmu," berkata Kwee Ceng, "Jikalau kau rajin mempelajarinya, aku percaya lain kali kau bisa melawan sedikitnya lima orang."

Nona itu berpikir sebentar, lalu ia memberikan penyahutannya: "Baiklah kalau inkong menitahkannya, nanti aku mempelajarinya."

Kwee Ceng heran melihat orang tidak bergembira karenanya. Ia lantas mengajari nona itu ilmu yang ia dapatkan dari Tan Yang Cu Ma Giok selama di gurun pasir. Itulah ilmu tenaga dalam, Lwee Kang Sim-hoat yang terdiri dari sepuluh jurus.'

Lam Kim berotak cerdas, ia memperhatikan pengajaran itu. Tidak lama, ia telah dapat mengingat baik-baik.

"Setelah dipelajari sungguh-sungguh nanti baru nampak kefaedahannya pelajaran ini," Kwee Ceng memberi keterangan. "Kau tidak mengerti ilmu silat, tetapi dengan meninju dan menendang kalang kabutan, kau dapat juga melukai orang."

Nona itu berdiam, lalu ia meminta diri pula dan pergi dalam kesunyian.

Setelah orang pergi jauh, Oey Yong kata kepada kawannya: "Aku memberi selamat padamu telah mendapat seorang murid!"

"Mana dapat dibilang dialah muridku," kata si anak muda. "Aku cuma mengharap dia tidak nanti diperhina lagi segala orang jahat."

"Itulah sukar dibilang," kata Oey Yong. "Sekalipun orang sependai kau, kau masih dipermainkan orang jahat"

Kwee Ceng menghela napas.

"Di jaman kacau seperti ini, manusia kalah dengan anjing," ia bilang. "Apa mau di kata?"

"Sekarang, mari kita mampusi anjing gagu itu!" berkata si anak muda tanya.

"Anjing gagu yang tadi," sahut si nona, yang lantas menggerak-geraki tangannya seraya mengasih dengar suara ah-aha-uh-uh.

Melihat itu Kwee Ceng tertawa.

"Jadi kita tetap menaiki perahunya si gagu palsu itu?" ia menegaskan.

Bab 67. PERGULATAN DI ATAS PERAHU

"Pasti kita akan memakai perahunya itu," menyahut si nona. "Bangsat tua Khiu Cian Jin telah melukai hebat kepadaku, hendak aku membalas terhadapnya, umpama kata aku tidak sanggup melayani dia, puas juga sedikit hatiku apabila aku bisa menyingkirkan beberapa pengikutnya."

Keduanya lantas kembali ke rumah makan. Di sana si tukang perahu yang gagu itu lagi tangal-tongol, mengharapi kedatangan orang. Ia menjadi girang sekali apabila ia menampak kembalinya si muda-mudi.

Dengan berlagak pilon, Kwee Ceng berdua pergi ke perahu orang Tiat Ciang Pang itu. Mereka melihat sebuah perahu sedang, tidak besar dan tidak kecil, dan gubuknya hitam. Itulah perahu pengangkutan yang paling banyak digunai di sungai Goan Kang. Di atas perahu ada dua orang, yang masih muda, yang lagi mencuci lantai.

Begitu keduanya turun ke perahu, tukang perahu itu melepaskan tambatnya dan menolak perahu ke tengah sungai di mana layar lantas dipasang. Kebetulan sekali angin Selatan meniup keras, perahu laju cepat mengikuti aliran sungai.

Kapan Kwee Ceng memikirkan kebinasaannya Yo Kang serta nasibnya Liam Cu dan Lam Kim, ia sangat berduka. Sambil menyenderkan tubuhnya, ia tunduk diam, matanya memandang jauh ke depan.

"Engko Ceng," berkata Oey Yong tiba-tiba. "Coba kau kasih lihat bukunya nona Cin itu? Entah ada hubungan apa di antara itu buku dan buku wasiatnya Gak Bu Bok"

Anak muda itu seperti sadar.

"Hampir aku lupa!" katanya. Ia terus mengeluarkan bukunya, diserahkan pada si nona.

Oey Yong menyambut, lantas ia membalik beberapa lembaran.

"Oh, kiranya begini!" katanya agak terperanjat. "Engko Ceng, mari lihat!"

Kwee Ceng berbangkit dan menghampirkan, ia duduk di samping si nona di tangan siapa ia melihat buku itu.

Ketika itu sudah magrib, sinar layung bermain di permukaan air. Sinar itu, yang menyorot berbalik dari air, mengenakan juga mukanya si nona, baju dan buku di tangannya itu.

Sepasang muda-mudi itu besar hatinya, walaupun mereka berada di dalam kendaraan air musuh, mereka tidak takut. Dengan asyik mereka memperhatikan buku pemberian nona Cin itu.

Buku itu ada buku buah tangannya Siangkoan Kiam Lam, pangcu yang ke-23 dari Tiat Ciang Pang. Di situ Kiam Lam mencatat segala apa mengenai sepak terjang partainya. Dialah salah seorang punggawanya jenderal Han See Tiong. Ketika Gak Hui terbinasakan dorna Cin Kwee dan Jenderal Han dipecat, dia pun berhenti. Banyak orang sejawatan dan serdadunya,

yang turut mengundurkan diri dan hidup bertani. Tapi dia benci kawanannya, yang menguasai pemerintahan, maka dia mengajak serombongan sebahawannya, yang menyetujui cita-citanya untuk menaruh kaki di wilayah Kheng-siang, bekerja sebagai berandal. Hanya kemudian, mereka masuk dalam kalangan Tiat Ciang Pang, malah ketika pangcu yang tua menutup mata, dia menyambut sebagai gantinya. Mulanya Tiat Ciang Pang ada perkumpulan biasa saja akan tetapi setelah dipimpin dia, sifatnya berubah dan menjadi kuat. Dia berhasil mengumpulkan kawan orang-orang gagah di Ouwlam dan Ouwpak, hingga kedudukannya tangguh seimbang dengan kedudukan Kay Pang di Utara. Tidak pernah Kiam Lam melupakan negara dan musuh negaranya, untuk membangunnya pula, sering dia mengirim mata-mata ke Lim-an. Ia mengharap ketika baik guna bergerak. Kemudian Kaisar Kho Cong mengundurkan diri dari takhta kerajaan, yang ia serahkan kepada Kaisar Hauw cong, ia sendiri merasa senang menjadi Thay sianghong. Kaisar Hauw Gong ingat kesetiiaannya Gak Hui, ia menitahkan memindahkan kuburannya dari tepi jembatan Cong An Kio ke tepian See Ouw, Telaga Barat, di mana pun dibangun rumah abunya, sedang pakaian dan semua barang lainnya dari Gak Bu Bok disimpan di istana. Malamnya dari siangnya jenazah dipindahkan, bekas orang-orangnya Gak Hui datang dengan diam-diam untuk bersembahyang. Mata-mata Tiat Ciang Pang di Lim-an mengetahui hal itu dan mendengarnya juga bahwa di antara warisan Gak Bu Bok ada sejilid kitab tentang ilmu perang, maka hal itu diwartakan ke Tiat Ciang San. Kiam Lam lantas bekerja. Ia mengajak sejumlah orangnya yang pandai, mereka berangkat ke kota raja. Pada suatu malam mereka memasuki istana dan berhasil mencuri kitabnya Gak Hui itu, yang mana malam itu juga dibawa dan diserahkan kepada Han See Tiong.

Ketika itu Jenderal Han sudah berusia lanjut dan bersama istrinya, Nio Hong Giok, ia tinggal menyendiri di tepi See Ouw. Dia telah terbangun semangatnya menyaksikan kitabnya Gak Hui itu, hingga ia menghunus pedang dan membacok meja. Ia menghela napas. Untuk memperingati sahabat kekalnya itu, Gak Hui, ia lantas mengumpulkan pelbagai karyanya Gak Bu Bok, dijadikan sebuah buku, buku mana dia kasihkan pada Siangkoan Kiam Lam, yang dinasehati untuk mencoba mewujudkan cita-cita Gak Hui untuk mengusir bangsa asing, guna membangun pula negara sendiri. Kiam Lam menerima itu semua. Ia juga bisa berpikir, maka ia ingat, tidak mungkin Gak Hui menulis kitab perangnya itu untuk dibawa ke kubur, tentulah itu untuk diwariskan kepada suatu orang, hanya saking kerasnya penjagaan Cin Kwee, kitab tersebut tak sempat disampaikan. Pula mungkin, karena sesuatu sebab, orang yang harus menerima kitab tidak keburu sampai di kota raja. Kalau ini benar, ada kemungkinan orang itu datang ke istana dan menubruk tempat kosong disebabkan kitab itu sudah tercuri. Karena ini, ia lantas membikin petanya gunung Tiat Ciang San diberikuti keterangan singkat bunyinya; "Kitab warisan Gak Bu Bok adanya di Tiat Ciang San, di puncak Tiong Cie Hong, di lereng yang kedua." Jenderal Han khawatir orang tidak mengerti petunjuk singkat itu, ia menambahkan dengan cabutan sayirnya Gak Bu Bok sendiri. Jenderal Han juga percaya bahwa orang yang bakal menerima warisan itu, jikalau bukannya murid Gak Bu Bok sendiri, tentulah salah seorang seawahannya.

Kapan Siangkoan Kiam Lam telah pulang ke Tiat Ciang San, ia memanggil kumpul banyak pencinta negara, ia mengajaknya mereka bergerak. Tapi pemerintah Song jeri kepada negara Kim, bukan saja gerakan mulia itu tidak ditunjang bahkan ditindas, dalam hal mana, bangsa Kim pun membantu. Maka

gagallah usahanya Siangkoan Kiam Lam, ia mati di atas puncak Tiat Ciang Hong karena luka-lukanya. Bukunya itu bagian belakang, tulisannya tidak karuan, mungkin ditulis sesudah dia terluka. Yang paling hebat ialah setelah belasan lembarnya dirobek-robek Cin Lam Kim.

"Tidak disangka Siangkoan Pangcu seorang pencinta negara," kata Kwee Ceng masgul, hingga ia menghela napas. "Sampai pada ajalnya, dia masih memegang erat-erat bukunya ini. Aku tadinya menduga dia sama dengan Khiu Cian Jin si pengkhianat, mulanya aku memandang rendah kepadanya. Kalau tahu begini, tentulah aku sudah menghunjuk hormatku kepada tulang-belulangnyanya itu."

Tidak lama dari itu, cuaca mulai gelap, maka tukang perahu meminggirkan perahunya dan menambatnya, hendak ia masak nasi dan menyembelih ayam, untuk mempersiapkan barang makanan.

Oey Yong dan Kwee Ceng khawatir nanti diracuni, dengan alasan si tukang perahu tidak resik, mereka membawa daging ayam dan sayurannya ke darat, ke rumah seorang desa, untuk tolong dimatangi, untuk mereka bersantap di sana.

Tukang perahu itu mendongkol, tetapi karena dia gagu, dia tidak bisa bilang apa-apa kecuali nampak sinar mata dan romannya yang muram.

Habis bersantap, sepasang muda-mudi itu masih berangin di bawah pohon di depan rumah si orang kampung.

"Entah apa yang ditulis dalam beberapa lembar halaman yang dirobek enci Cin itu," berkata si nona. "Di dalam dunia ini cuma Khiu Cian Lie dan Yo Kang

yang pernah membaca itu tetapi mereka dua-duanya telah mati."

"Khiu Cian Lie cuma mengambil buku ini, tidak bukunya Gak Bu Bok, kenapakah?" tanya Kwee Ceng

"Mungkin itu disebabkan dia mendapat dengar suara kita. Dan baru ambil jilid ini, dia tidak berani mengambil jilid lainnya. Mungkin beberapa lembar yang tersobek itu penting isinya. Bukankah si tua bangsa sangat memperhatikan itu?"

"Hanya heran tentang Siangkoan Pangcu itu. Dia lari ke puncak. Kenapa tentara negeri tidak menjejarnya terus?"

"Ini pun aneh. Rupanya cuma setelah melihat isinya sobekan baru duduknya hal akan dapat dimengerti " kata si nona, yang mendadak tertawa. "Kalau enci Cin tidak merobeknya dan kejadian dia pergi kepada Wanyen Lieh, itu waktu pasti bakal ada pertunjukan yang bagus sekali " Ia berhenti pula, atau kembali ia berkata, berseru; "Bagus!"

"Apakah itu?" Kwee Ceng menanya.

"Kita menyerahkan buku ini kepada Wanyen Lieh," menerangkan si nona. "Dengan begitu, dia pasti akan mengirim orang ke Tiat Ciang San untuk mencari buku warisan Gak Bu Bok itu. Bukankah Tiong Cie Hong tempat keramat Tiat Ciang Pang? Mana Khiu Cian Jin suka membiarkan tempat sucinya diganggu? Maka itu pasti sekali mereka bakal saling bunuh di antara kawan sendiri! Tidakkah ini bagus?"

"Ya, itu benar bagus!" Kwee Ceng kata sambil bertepuk tangan.

"Aku tidak sangka sekali Suko Kiok Leng Hong telah mendirikan jasa besar sekali!" kata Oey Yong yang pun girang.

Kwee Ceng tidak mengerti. "Bagaimana?" ia tanya. "Kitab Gak Bu Bok disimpan di dalam gua di tepi Cui Han Tong di dalam istana," berkata si nona. "Karena Siangkoan Kiam Lam telah mencurinya dari sana, tentulah gambarnya ia telah taruh di tempat buku itu. Benar bukan?"

"Benar."

"Kiok Suko telah diusir dari Tho Hoa To tetapi ia tidak melupakan budi gurunya. Ia tahu ayah gemar akan tulisan, gambar dan barang lainnya asal barang kuno, ia rupanya ketahui semua itu ada terdapat banyak di dalam istana, maka tanpa menghiraukan bahaya, ia nyelundup ke istana dan berhasil mencuri banyak gambar, tulisan dan lainnya"

"Benar, benar!" Kwee Ceng bilang. "Sukomu itu telah mencuri semua itu berikut gambar peta rahasia itu, lalu semuanya dia simpan di kamar rahasia di Gu-kee-cun, untuk dia nanti menghadiahkan kepada ayahmu, maka apa lacur, dia kena disusul rombongan siewi dan kena dibinasakan. Maka itu ketika Wanyen Lieh pergi ke istana, ia kebogehan, sudah buku Gak Hui tidak ada, petanya juga hilang. Ah, kalau tahu begitu, selama di gua itu tidak usah kita mati-matian merintangi mereka, hingga aku tidak nanti sampai dilukai si bisa bangkotan dan kau tidak usah bersusah hati tujuh hari tujuh malam"

"Soalnya tidak dapat dipandang dari sudutmu itu," membantah si nona. "Jikalau kau tidak beristirahat di kamar rahasia itu, mana kita bisa dapatkan gambar peta itu? Juga mana" Ia berdiam. Ia menjadi ingat

pertemuannya sama putri Gochin Baki. Maka ia jadi masgul. Selang sesaat, ia kata pula: "Entah bagaimana dengan ayahku sekarang"?"

Ia memandang rembulan sisir.

"Segera bakal tiba Pee-gwee Tiong Ciu," katanya. "Setelah pertandingan di Yan le Lauw di Kee-hin, apakah kau bakal kembali ke gurun pasir di Mongolia?"

"Tidak. Lebih dulu aku membunuh Wanyen Lieh, guna membalaskan sakit hatinya ayahku dan paman Yo."

"Setelah itu?" tanya si nona, matanya tetap mengawasi si Putri Malam.

"Masih banyak urusan lainnya! Suhu mesti diobati dulu hingga sembuh. Pula Ciu Toako mesti dicari, untuk menyuruh dia pergi ke rawa lumpur hitam kepada Eng Kouw"

"Setelah semua itu beres, kau toh akhirnya kembali ke Mongolia?"

Kwee Ceng tidak bisa menyahut, tak tahu ia mesti membilang apa.

"Ah, aku tolo!" kata si nona tiba-tiba. "Perlu apa aku memikirkan semua itu? Justru ada ini ketika baik, satu hari lebih lama kita berkumpul, satu hari terlebih baik! Mari kita kembali ke perahu, kita memainkan si gagu palsu itu"

Kwee Ceng menurut. Keduanya berjalan pulang. Tiba di perahu, tukang perahu dan dua pembantunya sudah tidur.

"Pergi kau tidur, aku nanti berjaga-jaga," Kwee Ceng membisiki si nona.

Oey Yong merasakan kesehatannya belum pulih semua, maka itu ia letaki kepalanya di paha si anak muda. Dengan perlahan ia pulas.

Kwee Ceng tidak mau membikin tukang perahu nanti curiga, meskipun ia tidak menginginkan, ia terpaksa merebahkan diri, hanya diam-diam ia menghapal ajaran It Teng Taysu bagian dari Kiu Im Cin-keng yang memakai bahasa Sansekerta. Ia menghapali terus sekitar satu jam, akhirnya ia menjadi gembira. Tidak saja ia tidak merasa kantuk, ia bahkan menjadi segar. Hanya tengah ia bergirang itu, ia mendengar Oey Yong mengigau perlahan: "Engko Ceng, jangan kau menikah sama putri Mongolia itu, aku sendiri yang hendak menikah denganmu." Ia melengak. Kembali ia mendengar suara si nona: "Bukan bukan, aku salah omong. Aku tidak meminta apa-apa dari kau, aku tahu kau suka aku, itu saja sudah cukup."

"Yong-jie, Yong-jie," kata si anak muda terdengar.

Oey Yong tidak menyahuti, hanya napasnya perlahan.

Pemuda itu bingung. Ia mencintai si nona, ia merasa kasihan. Ia mengawasi wajah orang yang tidur nyenyak di pahanya itu. Paras si nona itu putih tersinarkan cahaya rembulan, karena kesehatannya belum pulih, kulit mukanya belum kembali bersemu dadu. Ia mengawasi dengan menjublak.

"Dia tentulah bermimpi dan dalam mimpinya ia mengingat peruntungan kita berdua," pikir anak muda ini. "Aku tidak boleh melihat dia dari sikapnya sehari-

hari saja, yang bergembira, seperti orang tidak pernah berduka, sebenarnya di dalam hatinya, ia masgul. Ah, akulah yang membikin dia mengalami kesulitan ini. Coba itu hari kita tidak bertemu di Thio-kee-kauw, bukankah itu baik untuknya?"

Selagi yang satu bermimpi atau mengigau itu dan yang lain mengawsinya dengan pikiran bimbang, tiba-tiba di permukaan air itu terdengar suara pengayuh bekerja, lalu terlihat sebuah perahu mendatangi dari sebelah hulu.

Kwee Ceng menjadi heran.

"Air sungai ini sangat deras dan berbahaya, siapa begitu bernyali besar berani menjalankan perahu malam-malam?" pikirnya. Karena ini, ingin ia melihat. Ketika ia hendak mengangkat kepala, mendadak ia mengurungkan itu. Tiba-tiba ia mendengar tiga kali tepukan tangan perlahan dari perahunya. Diwaktu sunyi seperti itu, suara tepukan tangan itu nyata terdengarnya.

Setelah itu terdengar suara layar dibenahkan.

Tidak usah lama Kwee Ceng menanti akan mendapatkan perahu itu di pinggirkan dan dikasih nempel sama perahunya, maka dengan perlahan ia menepuk-nepuk tubuhnya Oey Yong untuk mengasih bangun kawannya itu.

Hampir di itu waktu, tubuh perahu bergoyang sedikit.

Pemuda itu segera mengintai. Ia masih sempat melihat satu orang, dalam rupa bayangan, berlompat ke perahu yang baru sampai itu. Orang itu ialah si tukang perahu yang berlagak gagu.

"Kau tunggu di sini, aku mau pergi melihat," Kwee Ceng berbisik pada kawannya.

Oey Yong yang telah lantas bangun, mengangguk.

Dengan cepat Kwee Ceng pergi ke kepala perahu. Ia melihat perahu tetangga itu masih bergoyang, ia lantas lompat ke situ. Dengan membarengi bergoyangnya perahu ia membikin penghuni perahu itu tidak curiga. Dengan lantas ia mengintai. Maka terlihat olehnya tiga orang dengan pakaian hitam semua, seragamnya kaum Tiat Ciang Pang. Pula ia mengenali satu di antaranya, yang tubuhnya tinggi besar, ialah Kiauw Thay yang pernah dipecundangi Oey Yong.

Pemuda ini sangat gesit, maka itu, ia seperti mendahului si tukang perahu. Sesudah ia mengintai, baru tukang perahu itu tiba di dalam gubuk. Segera dia ditanya Kiauw Thay: "Apa kedua binatang cilik itu ada di sini?"

"Ya," menyahut si tukang perahu yang sekarang bisa bicara.

"Apakah mereka bercuriga?" Kiauw Thay menanya pula.

"Nampaknya tidak. Cuma mereka tidak sudi dahar dari itu aku tidak dapat bekerja."

"Hm! Biarlah mereka mengantari jiwa di Chee-liong-tha! Lusa tengah hari perahu kamu tiba di Chee-liong-tha, terpisah satu lie dari muara itu, ada dusun Chee-liong-cip. Di sana kau singgah kami nanti menantikan kamu untuk membantu."

"Ya," si tukang perahu menyahuti pula.

"Dua binatang cilik itu lihay, kau mesti berhati-bati," Kiauw Thay memesan. "Kalau kau berhasil, pangcu bakal menghadiahkan kepadamu. Sekarang pergi kau balik ke perahumu dengan ambil jalan dari dalam air, supaya perahumu itu tidak bergoyang, agar mereka tidak curiga."

"Apakah Kiauw Cee-cu tidak ada titah lainnya?"

"Tidak!" menyahut Kiauw Thay seraya mengibaskan tangannya.

Tukang perahu itu lantas keluar dari gubuk perahu. Ia pergi ke belakang, di sana ia turun ke dalam air, untuk berenang ke perahunya sendiri.

Kwee Ceng berlaku sebat, ia mendahului kembali ke perahunya. Ia membikin Oey Yong apa ia lihat dan dengar.

"Hm!" kata si nona perlahan. "Di tempat It Teng Taysu, air jauh terlebih deras, kita tidak takut, apalagi segala Chee-liong-tha? Mari tidur!"

Karena mengetahui rencananya orang jahat, mudamudi ini jadi lega hatinya.

Di hari ketiga pagi, ketika tukang perahu hendak mengangkat jangkar, untuk mulai berangkat pula, Oey Yong kata padanya: "Tunggu sebentar! Lebih dulu kau mendaratkan kuda kami jangan kalau nanti perahu karam di Chee-liong-tha, dia nanti mengantarkan jiwanya!"

Tukang perahu itu berlagak pilon.

Oey Yong tidak memperdulikannya, bersama Kwee Ceng ia menuntun kudanya mendarat.

"Yong-jie, baik kita jangan bergurau sama mereka," kata Kwee Ceng perlahan. "Baik dari sini kita melanjutkan perjalanan kita dengan menunggang kuda."

"Kenapa begitu?" menanya si nona.

"Tiat Ciang Pang bangsa manusia rendah, buat apa melayani mereka? Kita diam-diam saja."

"Apa dengan diam-diam saja kita aman?" tanya si nona.

Pemuda itu berdiam.

Oey Yong mengendorkan les kuda, tangannya menunjuk ke jalanan di sebelah utara.

Kuda itu mengerti. Sudah sering dia berpisah dari majikannya, senantiasa mereka dapat bertemu pula. Maka dia lari ke arah utara itu di mana sebentar kemudian dia lenyap.

"Mari kita kembali ke perahu," kata si nona, menepuk tangan.

"Kesehatanmu belum pulih, perlu apa kau menempuh bahaya?" Kwee Ceng kata pula.

"Kita terpaksa," sahut nona itu. Ia berjalan balik, ia turun ke perahunya.

Kwee Ceng mengiringi kawannya itu.

Putrinya Oey Yok Su tertawa, dia kata gembira; "Engko tolol, kita ada bersama, biar kita mengalami

banyak yang aneh-aneh, kalau kemudian kita berpisah, bukankah jadi banyak yang dapat direnungkan? Bukankah itu bagus?"

Perahu berlayar sampai nampak sungai makin berbahaya. Di kiri dan kanan hanya nampak gunung atau tebing.

Kwee Ceng dan Oey Yong pergi ke kepala perahu, mereka melihat segala apa, maka insyaAah mereka akan bahayanya perjalanan ini. Untuk dapat maju melawan air, perahu mesti ditarik orang. Di situ ada beberapa perahu lainnya. Perahu besar membutuhkan beberapa kuli, sedang perahu kecil, perlu delapan atau sembilan orang. Kuli-kuli penarik itu telanjang dadanya dan kepalanya dilibat sabuk putih, sambil menarik mereka mengasih dengar suara bareng dan sama. Perahu yang berlayar milir hanyut pesat sekali.

Sepasang muda-mudi ini menduga mereka bakal segera mendekati Chee-liong-tha. Hari pun makin lama makin siang.

"Yong-jie," kata Kwee Ceng perlahan, "Aku tidak menyangka sungai Goan Kang mempunyai bagian yang airnya begini deras dan berbahaya. Mungkin bagian deras ini panjang sekali. Kalau perahu terbalik sedang kau masih belum segar, tidakkah itu berbahaya?"

"Habis bagaimana?"

"Kita bunuh saja tukang perahu itu lantas kita ke pinggir dan mendarat."

Si nona menggeleng kepala.

"Itulah tidak menarik hati!" katanya.

"Memangnya sekarang waktunya main-main?"

"Aku justru menggemari itu!" si nona tertawa.

Pemuda itu berdiam, ia mengawasi ke depan dan ke kiri dan kanan. Ia lantas berpikir.

Berjalan lagi sekian lama, waktu sudah mendekati tengah hari. Setelah melintasi sebuah pengkolan, Kwee Ceng melihat di depan di pinggir sungai, ada beberapa puluh rumah, yang tinggi dan rendah bergantung sama letaknya tanah pegunungan. Di situ, air jadi semakin deras. Ketika sebentar kemudian perahu tiba di dekat kumpulan rumah-rumah itu, di tepi sungai terlihat beberapa puluh orang yang seperti lagi menantikan.

Si tukang perahu lantas melemparkan dua lembar dadung ke darat, dadung mana disambut beberapa puluh orang itu dan lantas dililit ke sebuah pelatok besar. Dengan ditarik, perahu itu sampai di tempat yang cetek.

Tidak lama tiba lagi sebuah perahu yang ditarik kira tigapuluh kuli, perahu itu dikasih berlabuh di situ, sedang di sebelah depan telah berlabuh kira-kira duapuluh perahu lainnya. Lantas ada seorang di daratan yang berkata nyaring: "Tadi malam keluar ular naga, air di gunung banjir, air sungai ini jadi sangat deras, maka sambil menanti air surut, mari semua beristirahat di sini!"

"Numpang tanya, toako, tempat ini apa namanya?" tanya Oey Yong pada seorang di sampingnya.

"Chee-liong-cip," orang yang ditanya menjawab.

Nona itu mengangguk, diam-diam ia memperhatikan tukang perahunya. Dia itu berbicara dengan gerakan tangan sama seorang di darat, orang mana bertubuh besar dan kekar. Dia menyerahkan satu bungkusan pada orang itu. Kemudian, mendadak orang itu mengeluarkan kapak dengan apa dia membabat putus dadung penambat perahu, terus dia mengangkat jangkar, terus dia mendorong perahu itu. Maka sekejap saja, dengan tubuh miring perahu itu hanyut terbawa air.

Si tukang perahu yang memegang kemudi, mengawasi ke muka air. Dua pembantunya yang masing-masing memegang galah kejen, romannya bersiap-siap akan melindungi si tukang perahu. Mungkin mereka khawatir kedua pemumpangnya menyerang tukang kemudi itu.

Kwee Ceng terkejut, ia mengawasi air yang deras. Setiap waktu perahu itu dapat membentur wadas. Itu artinya terbalik dan karam.

"Yong-jie, rampas kemudi!" ia berteriak. Ia pun hendak lari ke buntut perahu.

Dua orang yang memegang galah itu mendengar suara si anak muda, mereka bersiap. Ketika mereka mengangkat galahnya, kejennya bergemerlap di cahaya matahari. Itulah tandanya kejen itu tajam sekali.

"Perlahan!" tiba-tiba Oey Yong berseru.

"Bagaimana?" si pemuda tanya.

"Kau melupakan burung kita" si nona berbisik.
"Kalau sebentar perahu karam, kita naiki mereka untuk

terbang pergi. Aku mau lihat apa mereka bisa bikin
....."

Kwee Ceng sadar.

"Pantas Yong-jie tidak takut, kiranya ia telah siap sedia tipu dayanya," pikirnya. Ia lantas menggapai kepada dua ekor burungnya, untuk disuruh berdiam di samping mereka.

Si tukang perahu tidak tahu kenapa anak muda itu batal bergerak, diam-diam ia bergirang. Ia mau percaya mereka kena dibikin jeri oleh arus yang sangat deras itu.

Segera juga terdengar suara dari serombongan kuli penarik perahu, lalu terlihat orang-orangnya, yang lagi menarik sebuah perahu dengan gubuk hitam, yang mengibarkan bendera hitam juga. Ketika si tukang perahu melihat perahu itu, dia lantas mengangkat kapaknya dengan apa dia mengapak putus kemudinya, kemudian dia pergi ke pinggir kiri. Terang dia bersiap akan lompat ke perahu yang lagi mendatangi itu.

Kwee Ceng melihat aksinya tukang perahu itu.

"Naik!" ia kata seraya menekan punggungnya si rajawali betina.

"Jangan kesusu!" berkata Oey Yong. "Engko Ceng, kau hajar perahu itu dengan jangkak!"

Kwee Ceng mengerti maksudnya nona itu, ia bersiap.

Tanpa kemudi, perahu hanyut makin pesat, sebentar saja, kedua perahu datang semakin dekat. Perahu yang ditarik mudik itu digeser, supaya tidak

sampai diterjang perahu yang hanyut. Tukang-tukang menarik perahu agaknya kaget, mereka pada berteriak.

Kwee Ceng menanti saatnya, segera ia melemparkan jangkarnya keras sekali. Ia mengarah pelatok yang dipakai mengikat dadung penarik. Karena perahu pun ditarik keras, maka lemparan jangkar jadi semakin hebat. Begitu terkena, pelatok itu patah, dadungnya terlepas. Selagi tukang-tukang menariknya jatuh ngusruk, perahunya sendiri lantas terbawa air, hanyut keras sekali. Orang banyak pada berteriak kaget.

Si tukang perahu kaget sekali.

"Tolong! Tolong!" dia berteriak-teriak saking takut. "Hai, orang gagu bisa bicara!" kata Oey Yong tertawa. "Inilah keanehan di kolong langit!"

Kwee Ceng sendiri mengawasi ke perahu yang hanyut itu, tangannya masih memegang jangkar yang satunya. Tukang kemudi dari perahu itu lihay, di air deras dia masih mencoba memutar kepala perahu, agar jangan buntutnya yang laju di muka seperti semula. Tepat pada saatnya, si anak muda melemparkan jangkar ke kepala perahu.

Si tukang perahu gagu tetiron kaget bukan main.

Di saat yang sangat berbahaya itu, dari dalam perahu mendadak lompat keluar satu orang, yang bersenjatakan galah kejen dengan apa dia menyambuti, menyontek jangkarnya Kwee Ceng. Dia bertenaga besar tetapi galahnya ini tidak cukup kuat, galah itu patah, karena itu, tujuan jangkar jadi berkisar. Begitulah jangkar dan patahan galah jatuh ke air. Orang kuat itu berdiri tegar di perahunya, dia

mengenakan baju pendek warna kuning, dia berambut putih romannya gagah. Dialah Khiu Cian Jin ketua Tiat Ciang Pang.

Dua-dua Kwee Ceng dan Oey Yong menjadi kagum sekali hingga mereka tercengang.

Justru itu, tanpa ketahuan, tubuh perahu telah membentur wadas. Keras goncangan benturan itu muda-mudi itu kena terdampar ke pintu gubuk. Mereka kaget, terutama sebab air segera merendam mata kaki mereka.

Tidak ada ketika lagi untuk naik ke punggung burung. "Mari!" Kwee Ceng berseru seraya dia berlompat ke arah Khiu Cian Jin. Dia sengaja hendak menubruk ketua Tiat Ciang Pang itu, sebab kalau dia lompat ke lain bagian dari perahu itu, sebelum tiba, dia bisa dipapaki serangan. Itulah berbahaya.

Khiu Cian Jin melihat orang berlompat ke arahnya, rupanya dia dapat menerka maksud orang, karena ia tengah memegang galahnya, dengan itu ia lantas memapak.

Kwee Ceng melihat penyambutan itu, dia kaget.

Khiu Cian Jin melontarkan galahnya, yang menjurus ke dada si anak muda. Ia rupanya menganggap, lebih baik menyerang sambil menimpuk daripada menanti orang tiba di perahunya.

Dalam saat sangat berbahaya untuk si anak muda, tiba-tiba terlihat sinar hijau menyambar galah kejen. Karena mana, lenyaplah ancaman bahaya itu.

Itulah Oey Yong, yang berlompat menyusul kawannya, yang dengan tongkatnya menangkis galah.

Setelah itu, begitu menginjak perahu, si nona segera menyerang pangcu dari Tiat Ciang San, hingga dia menjadi gelapapan, hampir dia kena ditotok.

Khiu Cian Jin mengenal baik lihaynya tongkat si nona, maka itu, selagi Kwee Ceng baru menaruh kaki, ia mundur kepada anak muda itu, yang ia sapu. Dengan begitu ia berkelit sambil menyerang. Selagi Kwee Ceng berkelit, ia menyusuli dengan dua serangan saling susul dengan kedua tangannya.

Lihay serangannya jago dari Tiat Ciang San ini. Itulah pukulan dari Tiat Ciang Kang-hu, atau ilmu silat Tangan Besi, yang kaum Tiat Ciang Pang andalkan selama mereka menjagoi, bahkan di tangan orang she Khiu ini, jurusnya telah diubah dan ditambah hingga menjadi semakin lihay. Dibanding sama Hang Liong Sip-pat Ciang, ilmu itu kalah keras tetapi menang halus.

Begitu dua orang itu bergerak di atas perahu.

Perahu sewaanannya Kwee Ceng telah patah pinggang dan karam, si gagu dan dua kawannya kecebur ke air dan terbawa arus, sia-sia mereka berenang, mereka terbenam di dalam air menggolak bagaikan pusar air.

Perahunya Khiu Cian Jin sendiri, meskipun hanyut keras, masih dapat dipertahankan, karena ada orang Tiat Ciang Pang yang lantas mengendalikannya.

Di atasan perahu, terbang mengikuti, adalah kedua burung rajawali serta hiat-niauw, ketika burung itu saban-saban mengasih dengar suaranya.

Sampai itu waktu, Oey Yong pun turut berkelahi. Lebih dulu ia mengundurkan beberapa orang Tiat

Ciang Pang, yang merintangi padanya, setelah itu ia dekati Kwee Ceng, guna mengepung Khiu Cian Jin.

Karena sama-sama lihay, kedua pihak berkelahi dengan rasa risih.

Selagi bertempur itu, Oey Yong melihat golok berkelebat di dalam gubuk perahu. Itulah seorang yang tengah membacok. Ia tidak tahu apa yang dibacok itu tetapi ia curiga, maka ia lantas menimpuk dengan jarumnya. Pembacok itu kena lengannya, bacokannya tak dapat diteruskan, goloknya justru mengenai pahanya sendiri sampai dia menjerit. Si nona menyusul seraya berlompat masuk ke dalam gubuk. Ia menendang terjungkal orang itu, yang sudah tidak berdaya, lalu dia melihat seorang rebah tidak berkutik di lantai perahu sebab kaki tangannya dibelenggu. Ia tidak usah mengawasi lama akan mengenali Sin-soan-cu Eng Kouw, hingga ia menjadi heran. Tidak sekali disangka, di sini mereka dapat menemui nyonya itu, bahkan dalam keadaan tidak berdaya itu. Tanpa ayal lagi, ia memungut goloknya orang tadi dengan apa ia memutuskan tambang yang mengikat tangan si nyonya.

Begitu lekas tangannya bebas, dengan tangan kirinya Eng Kouw merampas golok di tangannya si nona, selagi Oey Yong heran, dia sudah lantas membacok mampus orang Tiat Ciang Pang itu, yang tadi hendak membinasakan padanya. Habis itu baru ia memutuskan tali belengguan kakinya, sedang musuhnya roboh celentang, hingga Oey Yong mengenali, dialah Kiau-w Thay. Maka ia kata di dalam hatinya, "Kau sangat jahat, pantas kau mampus!"

"Meski kau telah menolongi aku, jangan kau harap aku akan membalas budi!" kata Eng Kouw pada si nona.

"Siapa mengharap pembalasan budimu?" kata si nona tertawa. "Kau telah menolong aku, maka ini satu kali, aku menolongi kau. Dengan begini, kita menjadi tidak saling berhutang!"

Sembari berkata begitu, Oey Yong pergi pula ke luar, untuk membantu lagi kepada Kwee Ceng.

Khiu Cian Jin benar-benar lihat, dia dapat bertahan, hanya segera ia menjadi kaget ketika kupingnya mendengar beberapa teriakan beruntun serta suara tubuh tercebur ke air. Sebab Eng Kouw, dalam gusarnya, sudah menghajar semua orang Tiat Ciang Pang yang berada di dalam kendaraan air itu, membikin mereka kecemplung ke air deras. Hingga tidak peduli yang pandai berenang, orang-orang jahat itu jangan harap nanti lolos dari bahaya mampus kelepas!

Khiu Cian Jin digelaran "Tiat Ciang Sui-sing-piauw", atau si Tangan besi yang mengambang di muka air itu bukan berarti dia dapat berjalan di muka air seperti mengambang, itu diartikan lihaynya ilmunya enteng tubuh, jangan kata di air deras demikian, sekalipun di air tenang di telaga, tidak dapat dia jalan ngambang. Maka itu sekarang, hatinya tidak tenang. Ia berkelahi sambil mundur. Kewalahan ia melayani Kwee Ceng yang dibantu Oey Yong. Untuk mencegah si nona menyerang ia dari belakang, ia berdiri membelakangi air. Secara begini ia mencoba bertahan.

Oey Yong berkelahi sambil memperhatikan lawannya yang tangguh ini. Sering ia melihat jago itu melirik ke kiri dan kanan. Ia menduga tentulah orang mengharap-harap datangnya lain perahu, ialah bantuan untuk pihaknya. Maka ia juga turut memasang

mata. Ia pikir, "Biarnya dia jago, dia bakal dikepong bertiga. Kalau kita gagal, sebenarnya kita ialah kantung-kantung nasi"

Eng Kouw di lain pihak telah berhasil menyapu semua orang Tiat Ciang Pang. Ia membiarkan hanya satu orang, ialah si tukang pengemudi. Ia melihat bagaimana dua muda-mudi itu belum bisa berbuat apa-apa terhadap Khiu Cian Jin, maka akhirnya ia menghampirkan mereka.

"Nona kecil, kau minggirilah!" ia kata kepada Oey Yong - ia tertawa dingin. "Mari, kasihkan aku yang maju!"

Oey Yong tidak puas sekali. Terang orang memandang enteng padanya. Tapi ia cerdik, ia lantas berpikir. Terus ia mendesak ketua Tiat Ciang Pang itu.

Khiu Cian Jin bisa menduga si nona tentulah mau mundur mentaati kata-kata si nyonya, meski ia mengerti, ia toh tidak bisa berbuat apa-apa kecuali membela diri, karena si nona mendesak, Kwee Ceng tetap menyerang padanya. Oey Yong bukan mundur sendirinya, ketika ia mundur, ia menarik tangan baju kawannya seraya berkata; "Biarkan dia maju sendiri!"

Kwee Ceng heran tetapi ia mundur seraya membela diri.

Eng Kouw tidak memperdulikan sikap si nona, ia hanya menghadap Khiu Cian Jin, dengan tertawa dingin, dia berkata; "Khiu Pangcu, di dalam dunia kangouw, namamu terdengar cukup nyaring, maka aku heran untuk perbuatanmu yang hina dina! Selagi aku tidur di rumah penginapan, tengah aku tidak tahu apa-apa, mengapa kau menggunai hio pulas dan dengan

caramu itu kau membekuk aku? Bagus perbuatanmu itu ya?"

"Kau telah dibekuk oleh orang sebahawahanku, buat apa kau masih banyak bacot?" Khiu Cian Jin membalasi. "Jikalau aku yang turun tangan sendiri, hanya dengan sepasang tangan kosongku, sepuluh Sin Soan Cu pun dapat aku membekuknya!"

Eng Kouw tetap bersikap dingin.

"Di dalam hal apa aku bersalah dari kamu kaum Tiat Ciang Pang?" ia tanya.

"Dua binatang cilik ini lancang memasuki Tiat Ciang Hong, tempat kami yang suci," kata Khiu Cian Jin, "Kenapa kau menerimanya mereka di rawa lumpur hitam? Dengan baik-baik aku minta mereka diserahkan padaku, kenapa kau melindungi mereka dengan kau mendustai aku? Apakah kau sangka Khiu Cian Jin boleh dibuat permainan?"

"Oh, kiranya itulah gara-gara dua binatang cilik ini!" katanya. "Kalau kau mempunyai kepandaian, pergi punya banyak tempo akan campur tahu segala urusan tetek bengkek begini!"

Lauw Kui-hui lantas mengundurkan diri, ia duduk bersila di lantai perahu, sikapnya sangat tenang. Ia maju jadi si penonton harimau bertarung, akan menyaksikan orang roboh dua-duanya!

Sikapnya nyonya ini mengherankan dua-dua Kwee Ceng dan Oey Yong dan Khiu Cian Jin. Itulah mereka tidak sangka.

Eng Kouw turun gunung dengan pikiran kacau. Ia mendongkol dan berduka, tidak dapat ia gampang-

gampang melampiasikan itu. Ia mendongkol sebab gagal ia membunuh It Teng Taysu. Tidak tega ia melihat sikap tenang dari pendeta itu. Ia bersedih kalau ia membayangi kematian anaknya yang malang itu. Begitu ketika ia mondok di rumah penginapan, ia berlaku alpa, ia kena diasapi orang Tiat Ciang Pang dan kena ditangkap karenanya. Di dalam keadaan biasa, tidak nanti ia kena dibekuk secara demikian. Ia juga tidak menyangka, di dalam bahaya, ia ditolongi Oey Yong. Ia tetap mendongkol, maka itu, ia ingin biarlah muda-mudi itu dan Khiu Cian Jim mampus bersama

Oey Yong berpikir cepat: "Baik, kami akan melayani dulu Khiu Cian Jin, habis itu baru kami nanti mengasih lihat sesuatu padamu!" Ia lantas mengedipi mata kepada Kwee Ceng, terus ia menerjang pula pada Khiu Cian Jin. Aksinya ini segera ditiru si anak muda.

Begitulah bertiga mereka bergebrak pula.

Eng Kouw menonton, dengan asyik. Ia melihat, meski ketua Tiat Ciang Pang itu lihay, dia sukar bisa cepat-cepat merebut kemenangan. Ia bahkan melihat ketua itu mundur. Ia mau percaya, jago dari Tiat Ciang San ini akhirnya bakal mampus atau terluka

Kwee Ceng pun melihat sikap lawannya itu, ia menduga orang lagi mencari akal. Dilain pihak ia berkhawatir untuk Oey Yong, yang baru sembuh dan tidak selayaknya mengeluarkan banyak tenaga. Maka akhirnya ia kata; "Yong-jie, baik kau beristirahat, sebentar kau maju pula!"

Nona itu menurut.

"Baik," sahutnya seraya ia mundur. Ia tertawa.

Eng Kouw mengiri menyaksikan eratnya perhubungan si pemuda dengan si pemudi, terutama perhatiannya si pemuda itu, hingga ia berpikir: "Dalam hidupku, kapannya pernah ada orang berbuat begini macam kepadaku?" tiba-tiba dari mengiri, ia menjadi cemburu dari cemburu, hatinya menjadi panas. Mendadak ia berlompat bangun dan berkata dengan nyaring: "Dua lawan satu, apa itu namanya? Mari, mari kita berempat menjadi dua rombongan, satu!" Ia lantas mengeluarkan dua batang bambu, tanpa menanti jawaban orang, ia berlompat menyerang nona Oey.

Oey Yong menjadi mendongkol sekali.

"Perempuan gila yang lenyap hatinya!" ia mendamprat. "Tidak heran Loo Boan Tong tidak mencintaimu!"

Tapi ini cuma menambah kemurkaannya Eng Kouw, yang menyerang makin hebat.

Oey Yong menjadi repot. Ia boleh lihay ilmunya Tah Kauw Pang-hoat tetapi ia kalah tenaga dalam, ia juga belum pulih kesehatannya, maka terpaksa ia menutup diri. Lebih sulit lagi, perahu itu bergerak keras tak hentinya disebabkan derasnyanya arus.

Kwee Ceng sendiri tetap melayani Khiu Cian Jin, ia tidak bisa merebut kemenangan tetapi ia pun tidak kalah.

Ketua Tiat Ciang Pang menjadi heran tidak karuan Eng Kouw membantu padanya. Tentu sekali, perubahan sikap si nyonya membuatnya ia girang. Dengan begitu dia jadi seperti tambah semangat, terus ia menyerang hebat. Ketika Kwee Ceng menyerang ia dengan jurus "Melihat naga di sawah," ia berkelit,

habis berkelit, segera ia membalas menyerang, dengan dua tangannya berbareng: Tangan kanan dengan kejennya tangan kiri tangan kosong.

Kwee Ceng tidak takut, ia menangkis dengan dua dua tangan juga. Maka tangan mereka bentrok. Lantas mereka sama-sama menyerukan. "Hm!" dan tubuh mereka mundur masing-masing tiga tindak. Khiu Cian Jin menahan diri dengan memegang tiang kemudi, dan kaki kiri Kwee Ceng terserimpat dadung, hampir dia terguling. Guna menjaga diri agar tidak diserbu, ia meneruskan lompat jumpalitan.

Khiu Cian Jin menganggap inilah ketikanya yang baik, dia tertawa nyaring dan lama, lantas dia maju, guna menyerang.

Eng Kouw tengah mendesak Oey Yong sampai si nona bernapas sengal-sengal dan peluhnya mengucur tatkala dia mendengar tertawanya ketua Tiat Ciang Pang, dia kaget hingga mukanya beruhah, hingga lupa dia menarik pulang senjatanya yang kiri. Oey Yong melihat lowongan, lantas ia menyerang ke dada, menotok jalan darah sin-kie. Eng Kouw tidak menghiraukan itu, dengan tubuh terhuyung, dia menubruk ke arah Khiu Cian Jin sambil mulutnya berseru: "Kiranya kau!"

Ketua Tiat Ciang Pang terkejut, apapula ia melihat muka bengis dari nyonya itu yang mulutnya dipentang, kedua tangannya dibuka. Si nyonya seperti mau menubruk buat menggigit atau menggerogoti orang.

"Kau mau apa?" berseru Cian Jin dalam herannya. Ia juga lompat ke samping.

Eng Kouw gagal sama tubrukannya yang pertama itu, dengan mulut bungkam, ia menubruk pula. Ia

seperti kalap. Kali ini ia mengajukan kepalanya, untuk menyeruduk.

Cian Jin berkhawatir. Ia merasa, celaka kalau ia kena dipeluk perempuan yang telah seperti kalap itu. Ia juga berkhawatir melihat Kwee Ceng merangsak. Maka untuk menolong diri, kembali ia berlompat minggir.

Oey Yong segera menarik tangannya Kwee Ceng, buat diajak berdiam di satu pinggiran. Dari situ mereka mengawasi Eng Kouw. Mereka pun heran dan berkhawatir. Nyonya itu kalap seperti orang gila. Terus dia main tubruk, mulutnya senantiasa berseru, giginya dipertontonkan. Terang dia ingin memeluk Cian Jin untuk digerogeti

Jago Tiat Ciang Pang itu menjadi kewalahan, ia selalu main berkelit. Beberapa kali tangannya kena terjambret tercakar, hingga tangannya itu berdarah-darah. Dalam khawatirnya, beberapa kali ia berseru; "Pembalasan, pembalasan! Apakah aku mesti terbinasa di tangan perempuan gila ini?!"

Eng Kouw mengulangi tubrukannya, sampai Khiu Cian Jin berada di dekat si tukang kemudi. Sekarang si nyonya matanya menjadi merah. Rupanya ia tahu, lawannya sangat lihay, sukar ia berhasil menubruk. Mendadak ia menyerang si tukang kemudi, hingga orang menjerit dan terjungkal ke air, menyusul mana, ia menendang tiang kemudi sampai tiang itu patah!

Segera karena tak terkendalikan, perahu itu goncang keras, hanyutnya kacau.

Oey Yong kaget hingga ia mengeluh. Kalapnya Eng Kouw bisa membikin mereka nanti kecebur ke air, mungkin bakal mati Ia tidak tahu kenapa nyonya

itu menjadi kalap mendadak. Karena itu ia mainkan mulutnya, guna memanggil burungnya.

Justru itu perahu melintang, segera membentur wadas, nyaring suaranya. Sebagai akibatnya, kepala perahu bocor.

Khiu Cian Jin kaget, ia menginsyafi bahaya, maka ia pun menjadi nekat, tetapi ia bukan menempur si nyonya kalap, ia hanya mengenjot tubuhnya, untuk berlompat ke darat. Ia tidak sampai di tepian, ia kecebur, tenggelam ke dalam air. Tapi ia sadar, ia mencoba memegang batu wadas, dengan berpegangan terus, ia melapai ke pinggiran. Ia telah kena menenggak air, toh ia tiba juga di pinggiran di mana ia merayap naik ke darat, lalu dengan pakaian kuyup ia duduk beristirahat, matanya mengawasi ke perahu yang hanyut jauh, hingga nampak seperti satu titik hitam. Ia bergidik kalau ia ingat kalapnya Eng Kouw.

"Binatang ke mana kau hendak lari?" demikian si nyonya mendamprat melihat musuhnya berlompat ke air. Ia juga ingin berlompat atau sang air lekas sekali membikin perahu lantak terpisah jauh dari ketua Tiat Ciang Pang itu.

Kwee Ceng menaruh belas kasihan, ia menjambak punggung si nyonya, untuk mencegah dia terjun, tetapi nyonya itu menyampok ke belakang. Maka "Plok!" muka si anak muda kena dihajar, sampai ia merasakan pipinya panas dan sakit, hingga ia berdiri menjublak.

Oey Yong pun heran, tetapi burungnya sudah datang. maka ia memanggil: "Engko Ceng, mari! Jangan layani perempuan gila itu! Mari kita pergi!"

Kwee Ceng menoleh kepada si nona, kemudian ia berpaling pula kepada Eng Kouw. Ketika itu air sudah merendam kaki mereka. Mendadak nyonya itu menangkap mukanya dan menangis menggerung-gerung. "Anak. anak!" dia sesambatan.

"Lekas, lekas!" Oey Yong memanggil engko Cengnya.

Tapi Kwee Ceng bersangsi. Pemuda ini ingat pesan It Teng Taysu untuk menjaga dan melindungi Eng Kouw. Maka ia teriaki kawannya itu: "Yong-jie lekas kau naik burung dan mendarat! Sebentar kau suruh dia terbang pula ke mari menyambut aku!"

"Sudah tidak keburu!" Oey Yong kata, hatinya cemas.

"Lekas kau pergi!" Kwee Ceng mendesak. "Kita tidak dapat menyia-nyiakan pesan It Teng Taysu!"

Mendengar penyahutan si anak muda, Oey Yong turut bersangsi. Ia pun ingat pesan si pendeta dan ingat pertolongan orang kepadanya., Tengah ia berdiam, mendadak tubuhnya bergoyang keras dan kupingnya mendengar suara nyaring. Nyata perahu mereka telah membentur satu batu besar, hingga air segera menerobos masuk ke dalam perahu itu, badan perahu juga melesak ke dalam air.

"Lekas lompat ke wadas!" Oey Yong berteriak.

Kwee Ceng pun mengerti bahaya, ia mengganggu. Ia segera menghampirkan Eng Kouw untuk memegang padanya.

Kali ini si nyonya berdiam bagaikan orang linglung, dipegangi Kwee Ceng, dia tidak meronta, cuma matanya bengong mengawasi permukaan air.

"Mari!" berseru Kwee Ceng, yang dengan tangan kanannya mengempit tubuh si nyonya dan berlompat. Oey Yong turut berlompat.

Mereka berhasil menginjak batu wadas itu, yang besar, hanya pakaian mereka telah basah kecipratan air. Ketika mereka menoleh, mereka mendapatkan perahu mereka sudah karam di pinggir wadas itu.

Oey Yong berdiri diam, melihat air, ia seperti kabur matanya. Itulah pengalaman sangat hebat untuknya, meskipun ia sebenarnya pandai berenang.

Burung rajawali terbang berputaran di atasan mereka, burung itu tidak mau turun menghampirkan meski berulang-ulang Kwee Ceng memanggil. Terang binatang itu takut air.

Kemudian Oey Yong memandang juga kelilingan. Ia melihat sebuah pohon yangliu di tepian sebelah kiri, terpisah dari mereka kira sepuluh tombak. Ia lantas dapat akal.

"Engko Ceng, kau pegang tanganku," ia kata.

Kwee Ceng tidak tahu orang hendak berbuat apa, ia pegang tangan kiri si nona.

Mendadak Oey Yong terjun ke air, terus dia selulup.

Pemuda itu kaget, ia lekas-lekas membungkuk dengan tangannya diulur panjang-panjang, sedang kedua kakinya dicantel di batu wadas. Dengan tangan kanan ia terus memegang tangan si nona.

Oey Yong selulup untuk mengambil dadung layar, yang ia bawa kembali ke wadas. Ia menarik dadung hingga panjang duapuluh tombak lebih, ia mengutungi itu, kemudian ia memanggil burungnya, disuruh menclok di pundaknya kiri dan kanan.

Kwee Ceng membantui memegang burung itu, yang sudah besar dan berat tubuhnya, ia khawatir si nona tak kuat memundaki kedua binatang piaraannya itu.

Oey Yong mengikat dadung ke kaki burung yang jantan, ia menunjuk ke pohon yangliu, untuk menitahkan burungnya terbang ke pohon itu.

Burung itu mengerti, dia terbang ke pohon, setelah terbang memutari, ia terbang balik.

"Eh, aku menyuruh kau melibat dadung ini pada pohon!" kata Oey Yong.

Burung itu tidak dapat dikasih mengerti, maka nona ini masgul.

"Hayo coba!" kata Oey Yong kemudian. Ia memberi contoh.

Burung rajawali itu terbang pula, ia mesti terbang hingga delapan kali, baru dadung dapat dilibat di pohon. Baru sekarang si nona girang.

Kwee Ceng pun girang, sebab ia mengerti maunya kawannya itu.

Ujung yang lain dari dadung itu lantas diikat di wadas. "Nah, Yong-jie, kau mendarat lebih dulu!" kata si pemuda selesai mengikat.

"Tidak," menyahut nona itu. "Aku akan menanti kau. Biar dia naik lebih dulu."

Eng Kouw mengawasi muda-mudi itu, ia terus menutup mulutnya. Tapi sekarang ia sudah tenang, ia mengerti maksud orang, maka tanpa bilang apa, ia berpegangan pada dadung, untuk melapai naik, hingga di lain saat ia telah tiba di darat.

"Di masa aku kecil, inilah permainanku yang menarik hati," kata Oey Yong. "Kwee Toaya, aku hendak memberikan pertunjukan, harap kau mengasih hadiah biar banyak!"

Setelah berkata begitu, si nona menyambar dadung, untuk berdiri di atas dadung itu, habis mana, dia berlari-lari menyeberang melintasi air deras itu, tiba di pohon, untuk turun ke tanah!

Kwee Ceng belum pernah meyakinkan ilmu jalan di atas tambang, ia tidak berani mencoba-coba, khawatir terpeleset dan jatuh ke air, dari itu ia mencontoh Eng Kouw, ia berpegangan pada dadung itu dan melapai. Sambil bergelantungan, ia mengawasi ke darat. Lagi beberapa tombak ia akan tiba di pohon, mendadak ia mendengar seruannya Oey Yong: "Eh, kau hendak pergi ke mana?" Ia terkejut. Itulah seruan kaget.

Seruan itu disebabkan Eng Kouw berjalan seorang diri, untuk meninggalkan mereka berdua. Kwee Ceng khawatir nyonya itu belum sadar betul, itulah berbahaya. Maka ia lekas-lekas melapai, belum sampai di cabang pohon, ia sudah lompat turun.

"Lihat, dia pergi seorang diri!" kata Oey Yong, tangannya menunjuk.

Kwee Ceng mengawasi, hingga ia menampak Eng Kouw berlari-lari di tanah pegunungan, yang

jalanannya banyak batunya dan sukar. Orang sudah pergi jauh, sulit untuk menyandaknya.

"Dia pergi seorang diri, pikiran dia was-was, inilah berbahaya," kata Kwee Ceng. "Mari kita susul." Ia berkhawatir, begitu juga Oey Yong.

"Mari!" menahut si nona setuju. Hanya ketika ia mengangkat kaki, untuk berlompat, mendadak ia roboh sendirinya, jatuhnya duduk, kepalanya digoyang beberapa kali.

Kwee Ceng mengerti nona itu lemas sebab barusan dia memakai terlalu banyak tenaga.

"Kau duduk di sini," ia kata. "Nanti aku yang menyusul sendiri. Aku akan segera kembali."

Pemuda itu lari keras, tapi kapan ia tiba di tikungan tiga, ia bingung. Di situ Eng Kouw tak terlihat, setahu dia mengambil jalanan yang mana. Tempat itu sunyi, rumputnya tinggi, hari pun sudah mendekati magrib. Oleh karena mengkhawatirkan Oey Yong terpaksa ia lari balik.

Kesudahannya, satu malam mereka berdiam di tepi kali itu dengan menahan lapar. Pagi-pagi mereka sudah berjalan mengikuti tepian di mana ada sebuah jalanan kecil. Mereka mau mencari kuda dan burung api mereka, guna bersama-sama mencari jalan besar. Sesudah jalan setengah harian, mereka dapat mencari sebuah rumah makan. Lantas mereka singgah. Mereka membeli tiga ekor ayam, yang seekor dimatangi, untuk dimakan berdua, yang dua ekor untuk sepasang rajawali.

Dua ekor burung itu makan sambil menclok di atas pohon kayu besar.

Burung yang jantan baru makan separuh ayam itu ketika dia bersuara nyaring dan panjang, lantas makanannya dilemparkan, terus dia terbang ke utara. Yang betina pun terbang tinggi, setelah dia juga mengasih dengar suaranya, dia menyusul ke utara itu.

"Kelihatannya burung kita bergusar," kata Kwee Ceng. "Mereka melihat apakah?"

"Marilah kita lihat!" kata Oey Yong, yang terus melemparkan sepotong perak.

Dengan pantas, mereka lari ke jalan besar, di sana mereka melihat burung mereka terbang berputaran, lalu menukik ke bawah, lalu naik pula, akan seterusnya terbang berputaran lagi.

"Mereka bertemu musuh!" kata Kwee Ceng. "Mari!"

Pemuda itu pantas lari, si nona mengikuti. Kira tiga lie, mereka menampak di depan mereka sekumpulan rumah seperti dusun yang ramai, di atas itu kedua burung mereka masih terbang berputaran, agaknya mereka kehilangan sasaran yang mereka cari.

Bab 68. BERADU DIAM.

Sampai di luar dusun, Oey Yong memanggil turun kedua burungnya, akan tetapi burung itu tetap berputaran, masih saja mereka mencari apa-apa.

"Entah dengan siapa mereka bermusuhan hebat" kata Kwee Ceng heran.

Lewat lagi sekian lama barulah kedua burung itu turun. Lantas ternyata kaki kiri yang jantan berdarah, di

situ ada bekas bacokan golok, syukur kakinya tidak tertebas kutung. Pantas dia agaknya mendongkol.

Muda-mudi itu kaget.

Sebelah kaki burung yang jantan mencengkeram suatu barang hitam, setelah diperiksa, itulah kulit kepala orang, yang masih ada rambutnya, yang masih ada darahnya.

Sembari memeriksa kulit kepala orang itu, Kwee Ceng berpikir.

"Burung ini dipelihara semenjak kecil, dia baik sekali," kata ia. "Aku tahu mereka belum pernah melukai orang tanpa sebab. Kenapa sekarang mereka berkelahi sama orang?"

"Mesti ada yang aneh," kata Oey Yong. "Mari kita cari orang yang kepalanya kehilangan kulitnya itu"

Maka mereka mampir di dusun itu, untuk bermalam. Tapi dusun besar, banyak rumah dan penduduknya. Mereka membuat penyelidikan sampai sore tanpa ada hasilnya.

Besoknya pagi, mereka mendapatkan kedua burung mereka membawa pulang kuda mereka. Hiat-niauw tidak ada beserta.

"Mari kita cari," kata Oey Yong, yang mengajak kembali. Ia sangat sayang burungnya itu.

Tapi Kwee Ceng berkhawatir untuk Ang Cit Kong, yang terluka dan entah ada di mana, sedang harian Pee-gwee Tiong Ciu bakal lekas datang, mereka mesti menghadirkan pibu di Yan le Lauw di Kee-hin. Ia kata, perlu mereka lekas pergi ke timur.

Oey Yong dapat dikasih mengerti, ia suka turut. Demikian dengan naik kuda merah, mereka berangkat. Mereka melarikan kuda mereka keras dan burung mereka mengiringi dari udara. Oey Yong senang sekali, di sepanjang jalan ia banyak omong dan tertawa, gemar ia bergurau. Ia jauh lebih gembira daripada yang sudah-sudah. Bahkan di waktu singgah, sampai jauh malam, ia masih tidak mau tidur, sedang kawannya, yang khawatir ia terlalu letih, menganjurkan ia beristirahat. Ada kalanya, sampai jauh malam, sambil bersila di atas pembaringan, ada saja yang ia omongi sama si anak muda.

Pada suatu hari tibalah mereka di tempat perbatasan sebelah selatan antara dua propinsi Ciat-kang dan Kang-souw, di sini mereka mengasih kuda mereka lari satu harian hingga singgah di sebuah penginapan. Oey Yong pinjam sebuah rantang rotan dari pelayan, hendak ia berbelanja di pasar.

"Kau sudah letih, kita dahar sembarangan saja di sini," Kwee Ceng mencegah.

"Aku hendak masak untukmu," berkata si nona. "Apakah kau tidak sudi makan masakanku?"

"Tentu aku suka hanya aku menghendaki kau lebih banyak beristirahat," kata si anak muda. "Nanti, kalau kau sudah sehat betul, itu waktu masih ada tempo untuk kau masak untukku."

"Sampai aku sudah sehat betul" mengulangi si nona. "Itu waktu"

Ia telah bertindak di ambang pintu, baru sebelah kakinya, atau ia berhenti.

Kwee Ceng tidak tahu apa orang bilang, tetapi ia menurunkan naya dari lengan si nona. Ia kata; "Ya, sampai kita sudah dapat mencari suhu, baru kau masak, nanti kita dahar bersama-sama"

Oey Yong berdiam sekian lama, lalu ia kembali ke dalam, untuk merebahkan diri di atas pembaringan. Ia terus berdiam, rupanya ia kepulasan

Kemudian, datang saatnya bersantap. Pelayan telah menyajikan barang makanan mereka. Si pemuda membangun si pemudi, untuk diajak berdahar.

Nona itu bangun seraya berlompat turun. Ia tertawa.

"Engko Ceng, kita tidak dahar ini," ia kata. "Mai turut aku!"

Pemuda itu menurut, ia mengikuti. Mereka pergi ke pasar. Oey Yong pergi ke sebuah rumah besar yang temboknya putih dan pintunya hitam. Dia mutar ke belakang. Di sini dia lompat naik ke tembok, untuk ke pekarangan dalam. Si pemuda tidak mengerti tetapi ia mengikuti terus.

Oey Yong berjalan hingga ke ruang depan di mana ada api terang-terang, sebab tuan rumah tengah membikin pesta.

"Semua minggir!" berkata si nona sembari tertawa. Ia maju ke depan.

Semua orang di medan pesta itu heran. Sama sekali ada tigapuluh orang lebih yang terbagi atas tiga meja. Mereka itu saling mengawasi. Mereka heran mendapat orang adalah satu nona muda dan cantik.

Oey Yong menghampirkan satu tetamu yang gemuk, ia menjambak dan mengangkat tubuh orang, kakinya menggaet, maka robohlah si terokmok itu. "Apa kamu masih tidak mau menyingkir?" ia tanya, sambil tertawa.

Orang menjadi heran berbareng takut, mereka itu lantas jadi kacau.

"Mana orang? Mana orang?" tuan rumah berteriak teriak. Dia heran, kaget dan berkhawatir dan mendongkol juga.

Segera terdengar suara berisik, di situ muncul dua guru silat beserta belasan pengikutnya. Mereka itu membawa golok dan toya.

Oey Yong tidak takut, bahkan dia tertawa terus. Ketika ia menyambut kedua guru silat itu, sebentar saja ia dapat merobohkan mereka, terus ia menyerbu, merampas senjatanya belasan pengikut itu, hingga ruang pesta jadi sangat kacau.

Tuan rumah jadi takut, dia hendak lari, tetapi dia dicekuk si nona, jenggotnya ditarik, lehernya diancam dengan golok. Dalam takutnya dia menekuk lutut, dengan suara gemetaran dan tidak lancar dia kata: "Lie-tay-ong oh, nona kau ingin uang, nanti aku sediakan, asal kau ampuni jiwaku"

"Siapa menghendaki uangmu?" kata Oey Yong tertawa. "Mari temani aku minum!"

Tuan rumah itu ditarik jenggotnya, ia ketakutan, ia diam saja.

"Mari duduk," kata si nona, yang pun menarik tangan Kwee Ceng. Ia mengajaknya duduk di meja

tuan rumah bersama tuan rumah itu. "Kamu juga duduk!" ia kata pada orang banyak, yang berkumpul di pojokan, bingung dan khawatir. "Eh, kenapa kamu tidak mau duduk?" Ia lantas menancap golok di meja, golok itu berkilauan.

Semua tetamu itu ketakutan, dengan saling desak, mereka berebut maju, hingga kursi pada terlanggar terbalik.

"Kamu toh bukan bocah-bocah umur tiga tahun!" si nona menegur. "Apa kamu tidak dapat duduk dengan rapi?"

Semua tetamu itu takut, mereka lantas berlaku tenang.

Oey Yong minum araknya dengan gembira.

"Perlu apa kau membikin pesta?" ia tanya tuan rumah. "Apakah kau kematian anggota keluargamu?"

"Sebenarnya aku tambah anak," kata tuan rumah. Sekarang ia tak terlalu takut lagi. Hari ini adalah hari ulang tahun satu bulan anaknya itu dan aku mengundang sahabat dan tetangga-tetanggaku"

"Bagus!" kata si nona tertawa. "Coba kau bawa keluar anakmu itu!"

Tuan rumah kaget, mukanya pucat. Ia takut anaknya dibunuh. Dengan membelalak, ia mengawasi pisau yang masih nancap di meja. Tapi karena takut, ia terpaksa menyuruh orang membawa keluar anaknya itu.

Oey Yong menggendong itu bayi, ia mengawasi muka orang. Ia pun memandang muka tuan rumah.

"Tidak mirip-miripnya," katanya. "Jangan-jangan ini bukan anakmu sendiri."

Tuan rumah itu likat berbareng berkhawatir, kedua tangannya bergemetaran.

Semua tetamu merasa lucu tetapi tidak ada yang berani tertawa.

Oey Yong mengeluarkan sepotong uang emas berat kira lima tail, ia serahkan itu kepada si babu pengasuh berikut bayinya seraya berkata: "Ini tidak berarti, hitung saja sebagai tanda mata dari nenek luarnya."

Semua orang merasa heran dan lucu. Dia orang luar dan menyebut dirinya nenek luar sedang dialah satu nona remaja. Tuan rumah nampaknya girang.

"Mari! Aku beri kau selamat satu mangkok!" kata Oey Yong. Dan ia mengambil satu mangkok besar, ia isikan arak, ia tolak itu ke depan tuan rumahnya.

"Aku tidak kuat minum, maaf," kata tuan rumah itu.

Mendadak si nona mengasih lihat roman bengis, tangannya pun menyambar jenggot.

"Kau minum atau tidak?" dia tanya keras.

Tuan rumah ketakutan, terpaksa ia menenggak arak itu.

"Nah, ini baru bagus!" kata si nona. "Mari, sekarang kita main teka-teki!"

Semua orang takut, maka apa yang si nona inginkan, lantas kejadian. Tapi mereka bangsa

saudagar atau hartawan, tidak ada yang pandai main teka-teki, si nona jadi sebal. "Sudahlah!" katanya.

Sementara itu tuan rumah roboh menggabruk. Dia tidak kuat minum tetapi mesti minum banyak arak

Si nona tertawa, ia dahar, Kwee Ceng menemani padanya.

Akhirnya terdengar tanda jam satu malam, si nona mengajak kawannya pulang, tuan rumah dan tetamunya dibiarkan dalam bingung

"Bagus tidak, engko Ceng?" Oey Yong tanya setibanya di pondokan.

"Ah, tidak karu-karuan kau membikin orang ketakutan," kata si anak muda.

"Sekarang ini aku mencari kesenangan untukku, aku tidak peduli orang lain ketakutan," kata si nona.

Pemuda itu heran. Kata-kata itu mesti mengandung arti tetapi ia tidak sanggup menangkapnya.

"Aku hendak pergi jalan-jalan, kau turut tidak?" kemudian Oey Yong tanya.

"Di waktu begini mau pergi ke mana lagi?" tanya si pemuda heran.

"Aku ketarik sama bayi tadi. Ingin aku bermain dengannya, sesudah beberapa hari, baru aku akan membayarnya pulang"

"Eh, mana dapat" kata Kwee Ceng heran.

Tapi si nona tertawa, dia pergi keluar, dia melompat tembok pekarangan.

Kwee Ceng menyusul, ia menarik tangan orang. "Yong-jie, kau sudah main-main lama, apakah itu masih belum cukup?" tanyanya.

"Belum cukup," si nona menyahuti. "Mari kau temani aku, kita main-main sampai puas benar. Lewat lagi beberapa hari bukankah kau bakal meninggalkan aku, kau akan pergi mengawini putri Gochin Baki? Tentu dia bakal tidak mengijinkan kau bertemu pula sama aku Kau tahu, waktunya aku berada bersama kau, lewat satu hari berarti kurang satu hari, maka itu satu hari tempo itu ingin aku bikin menjadi seperti dua hari, seperti tiga hari, ya seperti empat hari! Engko Ceng, hari kita sudah tidak banyak lagi, maka malam juga aku tidak mau tidur, aku mau terus pasang omong dengan kau! Mengertikah kau sekarang? Bukankah kau tidak bakal mencegah aku pula atau menasihati aku untuk beristirahat?"

Kwee Ceng terbangong. Baru sekarang ia mengerti perubahan sikap nona ini - sikap yang luar biasa itu. Si nona jadi tak ingin berpisah darinya. Tempo yang pendek hendak dibikin panjang dengan pertemuan lama, tak siang tak malam Ia memegang erat tangan nona itu, ia merasa kasihan, ia mencinta.

"Yong-jie, otakku memang tumpul," katanya. "Sebegitu jauh aku tidak mengerti maksudmu. Aku aku" Ia berdiam tak dapat ia berkata terus. Ia tidak tahu mesti mengatakan apa.

Oey Yong bersenyum.

"Dulu hari ayah mengajarkan aku membaca banyak syair, yang mengenai kedukaan dan penasaran,"

katanya. "Aku kira itu disebabkan ayah berduka karena mengingat ibuku yang telah meninggal dunia itu, baru sekarang aku ketahui, hidup di dalam dunia ini, orang benar banyak lelakannya, sebentar girang, sebentar bersusah hati"

Malam itu bulan sisir, udara terang, hawa pun adem. Angin meniup halus.

Kwee Ceng jadi berpikir. Ia tidak menyangka si nona mencintai ia demikian rupa. Sekarang ia mengerti akan kelakuan luar biasa nona itu selama beberapa hari yang paling belakangan ini.

"Bagaimana kalau kita berpisah nanti?" pikirnya. "Yong-jie cuma ditemani ayahnya, apa tidak kesepian ia berdiam seorang diri di Tho Hoa To? Dan bagaimana lagi nantinya, kalau ayahnya telah menutup mata? Tidakkah ia akan ditemani hanya hamba-hamba gagu? Mana dia bisa merasa senang-senang?"

Mengingat begitu, hati pemuda ini menjadi kecil. Ia pegangi keras tangan si nona, ia menatap mukanya.

"Yong-jie," katanya, "Biar langit ambruk, akan aku menemani kau di Tho Hoa To!"

Tubuh si nona bergemetar, ia mengangkat kepalanya. "Apa katamu?" ia tanya.

"Aku tidak memperdulikan lagi Jenghiz Khan atau Gochin Baki," menyahut si anak muda. "Seumur hidupku, akan aku menemani kau saja!"

"Ah" kata si nona dan ia nyelundup ke dadanya si anak muda.

Kwee Ceng merangkul. Sekarang ia merasa hatinya lega.

"Bagaimana dengan ibumu?" si nona tanya selang sesaat.

"Aku akan pergi menyambutnya untuk diajak ke Tho hoa To," sahut si anak muda.

"Apakah kau tidak takut pada Jebe, gurumu dan Tuli serta sekalian saudaranya, semua pangeran itu?"

"Mereka semua baik kepadaku tetapi aku tidak dapat memecah dua hatiku"

"Bagaimana dengan keenam gurumu dari Kanglam serta Ma Totiang, Khu Totiang dan lainnya lagi?"

"Pasti mereka bakal gusar tetapi perlahan-lahan saja aku akan minta maaf mereka. Yong-jie, kau tidak mau berpisah dari aku, aku juga tidak mau berpisah dari kau."

"Aku ada punya akal," berkata si nona tiba-tiba. "Kita bersembunyi di Tho Hoa To, untuk selamanya kita jangan berlalu dari situ. Ayah pandai mengatur hingga pulau itu tertutup untuk orang lain, taruh kata mereka dapat mendatangi tetapi tidak nanti mereka dapat mencari kau"

Kwee Ceng menganggap akal itu tidak sempurna, ia hendak mengutarakan pikirannya itu atau mendadak ia memasang kupingnya. Ia mendengar tindakan kaki di tempat belasan tombak, tindakan dari dua orang yang biasa berjalan malam, datangnya dari selatan, tujuannya utara. Ia pun dapat mendengar perkataan satu di antaranya: "Loo Boan Tong telah kena terjebak Pheng Toako, kita jangan takut dia lagi! Mari lekas!"

Juga Oey Yong mendengar sama seperti si anak muda. Kedua mereka tidak berniat memikirkan apa juga, ingin mereka menyenangkan hati, tetapi disebutkan nama Loo Boan Tong membuatnya mereka itu berdua berjingkrak berbareng, dengan serentak mereka lari untuk menyusul dua orang itu.

Orang-orang yang belum dikenal itu berlari-lari tanpa mengetahui yang mereka lagi dikuntit. Mereka lari terus hingga lima enam lie di belakang dusun itu. Tempo mereka membelok ke sebuah tikungan, dari sebelah depan lantas terdengar suara yang berisik sekali serta cacian.

Dengan mempercepat larinya, Kwee Ceng dan Oey Yong lantas sampai di tempat tujuan. Dengan lantas mereka menjadi terkejut dan heran. Mereka telah melihat Ciu Pek Thong lagi duduk bersila di tanah, tubuhnya tak bergerak, entah dia masih hidup atau sudah mati. Dan di depannya, duduk bercokol juga, ada seorang pertapaan sebagaimana dia kenali dari jubahnya. Dialah Leng Tie Siangjin si pendeta bangsa Tibet.

Disamping Ciu Pek Thong ada sebuah gua gunung yang mulutnya kecil, yang tiba muat tubuh satu orang dengan orang itu mesti masuk sambil membungkuk. Di luar gua ada enam orang, ialah mereka yang suaranya berisik itu, mereka berani membuka mulut tetapi takut masuk ke dalam gua, seperti juga di dalam situ ada suatu makhluk yang dapat mencelakai orang.

Kwee Ceng khawatir Ciu Pek Thong telah menjadi korbannya si Pheng Toako, sebagaimana tadi ia mendengar perkataannya orang, karena itu hendak ia lantas maju mendekati.

Oey Yong melihat sikap kawannya, ia mencegah sambil menarik tubuh orang.

"Sabar," kata si nona. "Mari kita memeriksa dulu dengan teliti."

Kwee Ceng dapat dicegah maka berdua mereka mengumpatkan diri. Dengan begitu mereka jadi bisa melihat tegas rombongan orang itu, yang kebanyakan ada kenalan-kenalan lama, ialah Som Sian Lao Koay Nio Cu Ong, Kwie-bu Liong Ong See Thong Thian, Cian-ciu Jin-touw Pheng Lian Houw dan Sam-tauw-kauw Hauw Thong Hay. Dua lagi ialah si orang tukang jalan malam yang tadi, mereka ini tidak dikenal.

Oey Yong merasa semua orang itu bukanandingannya dia serta Kwee Ceng. Dua orang baru itu juga tidak usah dikhawatirkan. Tapi ia masih melihat ke sekitarnya. Di situ tidak ada orang lain. Maka ia kisiki kawannya; "Dengan kepandaianya Loo Boan Tong, beberapa orang ini pastilah tidak bisa berbuat sesuatu atas dirinya, maka itu, menurut sangkaanku, mesti di sini ada See Tok Auwyang Hong. Entah dia bersembunyi di mana"

Si nona lantas hendak mencari tahu atau ia mendengar suara tak sedap dari Pheng Lian Houw. "Binatang, jikalau kau tetap tidak keluar, aku nanti ukup kau dengan asap!"

Dari dalam gua, ke dalam mana ancaman Lian Houw diberikan, terdengar jawaban yang berat dan angker: "Kau mempunyai kepandaian bau apa, kau keluarkan saja!"

Kwee Ceng terkejut. Ia mengenali suara gurunya yang nomor satu, yaitu Hui Thian Pian-hok Kwa Tin Ok si Kelelawar Terbangkan Langit. Sekarang ia tidak

ingat lagi kepada Auwyang Hong, lantas ia berseru: "Suhu, muridmu datang!" Suaranya itu disusul sama lompatannya yang pesat, hingga ia muncul sambil berbareng mencekuk punggungnya Hauw Thong Hay, tubuh siapa lantas dilemparkan!

Munculnya si anak muda membuatnya pihak Thong Hay menjadi kaget. Pheng Lian Houw berdua See Thong Thian lantas maju menerjang, sedang Nio Cu Ong pergi ke belakang orang, untuk membokong.

Kwa Tin Ok di dalam gua pun turut bekerja. Ia rupanya melihat perbuatan si orang she Nio, ia lantas menyerang dengan sebatang tokleng atau lengkak beracun.

Cu Ong terkejut, dia berkelit sambil tunduk, tidak urung kondanya kena tersambar hingga beberapa juir rambutnya putus. Ia kaget bukan main. Ia tahu senjatanya Tin Ok itu beracun, sebagaimana dulu hari hampir saja Pheng Lian Houw terbinasa karenanya. Maka ia berlompat ke samping seraya meraba kepalanya. Ia berlega hati ketika ia mendapat kenyataan kulitnya tidak terluka. Ia lantas mengeluarkan senjata rahasianya, paku Touw-kut-jiam, terus ia jalan mutar ke kiri gua, maksudnya untuk menyerang ke dalam gua secara diam-diam, guna membokong musuh yang ada di dalam itu. Ia baru menggeraki tangannya atau ia merasakan lengannya kaku, pakunya lantas saja jatuh dengan menerbitkan suara nyaring. Tengah ia bingung, ia mendengar suara tertawanya seorang nona yang terus berkata: "Lekas berlutut! Kau akan merasai tongkat lagi!"

Nio Cu Ong berpaling. Ia melihat Oey Yong dengan tongkat di tangan, berdiri sambil tertawa haha-hihi. Ia kaget berbareng girang. Pikirnya: "Kiranya tongkat Ang Cit Kong jatuh di tangannya dia ini?" Dengan segera ia

mengerjakan dua tangannya berbareng: Tangan kiri melayang ke pundak si nona, tangan kanan menyambar ke tongkat, yang ia hendak rampas.

Dengan lincah, Oey Yong berkelit dari sambaran tangan kiri itu. Ia tidak menarik tongkatnya, ia sengaja memberinya ketika hingga ujung tongkat itu kena dipegang perampasnya. Cu Ong girang bukan main. Di lantas menarik dengan keras, di dalam hatinya dia kata; "Jikalau dia tidak melepaskan maka tubuhnya bakal ketarik bersama."

Benar saja tongkat itu kena ketarik, tetapi cuma sedetik, cekalannya lolos sendirinya. Sebab selagi ia menarik dan si nona mengikuti, mendadak nona itu mendorong dengan kaget, hingga terlepaslah cekalannya. Tengah ia terkejut, tahu-tahu tongkat itu sudah berbalik, melayang ke kepalanya. Ia kaget melihat tongkat itu berkelebat. Dasar ia lihay, ia lantas menjatuhkan diri, berguling jauh satu tombak. Ketika ia sudah berdiri pula, ia menampak si nona berdiri diam mengawasi ia dengan bersenyum.

"Kau tahu apa namanya jurus ini?" si nona tanya, tertawa. "Kau telah kena aku kemplang satu kali, kau tahu kau telah berubah menjadi apa?"

Dulu hari pernah Nio Cu Ong merasa lihaynya tongkat itu, dia dibuatnya Ang Cit Kong "mati dan hidup pula", maka juga meski sang tempo telah lama lewat, dia masih ingat itu dan merasa jeri, sekarang dia merasakannya pula, meski tidak hebat, toh hatinya terkesiap, dia menjadi jeri. Justru itu dia melihat See Thong Thian dan Pheng Lian Houw tengah terdesak hebat, mereka itu cuma dapat membela diri, dia lantas berseru dan memutar tubuh, untuk mengangkat kaki.

See Thong Thian kena disikut Kwee Ceng, dia terhuyung tiga tindak. Meneruskan serangannya, tangan kiri si anak muda melayang kepada Pheng Lian Houw. Dia ini tidak berani menangkis, dia berkelit. Tapi dia kalah gesit, tangan kanan anak muda itu kena menyambar lengannya, yang terus dicekal keras. Dia bertubuh kate dan kecil, dengan gampang tubuhnya itu kena diangkat, hingga kedua kakinya seperti bergelantungan di udara

Sambil mengangkat tubuh orang Kwee Ceng mengepal tangan kirinya, siap sedia meninju dada orang tawanannya itu. Lian Houw melihat itu, dalam takutnya dia berseru menanya: "Hari ini bulan kedelapan tanggal berapa?"

"Apa kau bilang?" tanya si anak muda tercengang.

"Kau memegang kepercayaan atau tidak?" Lian Houw tanya. "Apakah kata-katanya satu laki-laki tak masuk hitungan?"

"Apa kau bilang?" Sambil menegasi, Kwee Ceng masih mengangkat tubuh orang.

"Bukankah janji kami ialah Pee-gwee Cap-gouw," kata Lian Houw. "Bukankah janji pertandingan kita di Yan le Lauw di Kee-hin pada tanggal limabelas bulan delapan itu? Dan tempat ini bukannya kota Kee-hin dan sekarang bukannya harian Tiong Ciu! Bagaimana dapat kau mencelakai aku?"

Kwee Ceng pikir perkataan orang itu benar juga, ia hendak melepaskan atau mendadak ia ingat suatu apa.

"Kamu bikin apa atas dirinya Toako Ciu Pek Thong?" ia tanya.

"Dia sekarang lagi bertaruh sama Leng Tie Siangjin," menyahut Lian Houw. "Mereka bertaruh, siapa bergerak paling dulu, dialah yang kalah! Urusan dia tidak ada hubungannya sama aku!"

Kwee Ceng mengawasi dua orang yang duduk di tanah itu, pikirnya, "Kiranya begitu?" Lantas ia menanya keras; "Toasuhu, adakah kau baik?"

Itulah pertanyaan untuk Kwa Tin Ok, gurunya yang nomor satu.

"Hm!" jawab Hui Thian Pian-hok dari dalam gua. Sampai di situ, pemuda ini lantas melepaskan cekalannya sambil ia terus menolak dada orang. "Pergilah!" ia mengusir.

Pheng Lian Houw tidak roboh, karena ia terus berlompat. Ketika kedua kakinya telah menginjak tanah, ia berpaling ke arah kedua kawannya, See Thong Thian dan Nio Cu Ong, maka ia mendapatkan mereka itu sudah pergi jauh. "Celaka, manusia tidak ingat persahabatan!" ia mencaci di dalam hatinya. Lantas ia memberi hormat kepada Kwee Ceng seraya membilang: "Nanti tujuh hari kemudian, kita mengadakan kepandaian pula di Yan le Lauw untuk memastikan kalah menang!" Setelah beraksi begitu ia memutar tubuhnya, dengan menggunai ilmu enteng tubuhnya. Ia lantas mengangkat kaki!

Itu waktu Oey Yong telah menghampirkan Ciu Pek Thong dan Leng Tie Siangjin. Dua orang itu saling mengawasi dengan matanya masing-masing terbuka lebar, tidak ada yang mengedip atau menoleh. Ia lantas ingat perkataannya dua orang yang berjalan malam itu bahwa Pek Thong telah kena ditipu Lian Houw, sekarang ia membuktikan itu. Pasti, karena jeri

kepada Pek Thong, jago tua itu telah dipancing kemurkaannya dia diadu dengan Leng Tie Siangjin, dengan cara adunya mereka main diam-diam. Dengan cara begitu juga, Pek Thong jadi dibikin tidak dapat berkutik, hingga mereka itu leluasa mengepung Kwa Tin Ok. Pek Thong gemar bergurau, ia pun polos, gampang saja dia kena diperdayakan, maka juga meski di sampingnya orang bertempur hebat dan mengacau, dia tidak mengambil mumat, dia terus mengadu diam dengan Leng Tie, si pendeta dari Tibet. Dia berduduk tegar, maksudnya yang utama ialah mengalahkan Leng Tie.

"Loo Boan Tong, aku datang!" kata Oey Yong.

Pek Thong mendengar itu, tetapi dia takut kalah, dia berdiam saja.

"Dengan bertaruh begini kamu menyia-nyiakan waktu," kata si nona. "Lagi satu jam juga, belum tentu kamu ada yang menang atau kalah! Mana itu menarik hati? Begini saja! Aku yang menjadi wasitnya! Aku akan mengitik kamu, mengitiknya sama, lantas aku mau lihat, siapa yang tertawa paling dulu. Siapa yang tertawa, dialah yang kalah!"

Sebenarnya Pek Thong sudah habis sabar, bahwa ia toh tetap berdiam saja, ia penasaran kalau ia sampai kalah, sekarang mendengar usulnya si nona, ia akur. Tapi ia tidak mau mengasih tanda akan kesetujuannya, sebab kalau ia menepi atau bergerak ia kalah.

Oey Yong tidak menanti jawaban, ia mendekati mereka, ia memernahkan diri dari di antara merek itu, lalu ia mementang kedua tangannya, dengan berbareng ia menotok ke jalan darah siauw-yauw-hiat mereka itu, ialah urat tertawa. Ia tahu Pek Thong

menang unggul dari Leng Tie, ia tidak berlaku curang. Kesudahannya totokannya itu membuatnya heran. Pek Thong memang tetap bercokol, tetapi anehnya, Leng Tie pun berdiam saja, pendeta itu seperti tidak merasakan apa-apa dia seperti tidak menggubrisnya godaan itu.

"Heran pendeta ini," pikir si nona. "Nyata dia lihay ilmunya menutup jalan darahnya. Jikalau aku, tentulah aku sudah tertawa terpingkal-pingkal" Ia penasaran, maka ia menotok pula, kali ini dengan terlebih keras.

Ciu Pek Thong mengumpulkan tenaga dalamnya, ia menentang totokannya Oey Yong. Segera ia menjadi heran. Ia mendapat kenyataan tenaganya si nona menjadi besar sekali. Ia melawan terus, ia bertahan, tetapi ia kewalahan. Diakhirnya, ia melepaskan perlawanannya, sambil berlompat bangun, ia tertawa berkakakkan. Kemudian ia kata; "Eh, eh pendeta, kau hebat! Baiklah, Loo Boan Tong menyerah kalah!!"

Oey Yong menjadi menyesal. Ia tidak menyangka Pek Thong begitu gampang saja mengaku kalah. Pikirnya, "Kalau tahu begini, aku tidak mengganggu dia, aku hanya mengeraskan totokanku kepada si pendeta." Maka ia lantas menghadapi Leng Tie dan berkata; "Kau sudah menang, nonamu tidak menginginkan jiwamu! Lekas mabur!"

Leng Tie tidak menyahuti, dia duduk tetap.

"He, siapa kesudian menonton macam tololmu ini?" membentak si nona seraya tangannya menolak. "Kau berpura-pura mampus?"

Oey Yong menolak dengan perlahan, tetapi tubuh si pendeta yang besar dan gemuk itu roboh terguling

dengan tiba-tiba, robohnya dengan tangan dan kakinya tidak bergerak, seperti tadi dia bersila.

Si nona terkejut, juga Kwee Ceng dan Pek Thong.

"Apakah ini disebabkan ilmunya menutup jalan darah?" tanya Oey Yong. "Apa ilmunya itu belum sempurna, maka ia gagal bertahan dan menjadi kaku terus-terusan dan mati sendirinya. Ia lantas menaruh tangannya di depan hidung pendeta itu, ia merasakan hawa tarikan napas yang biasa, ia menjadi heran mendongkol dan lucu.

"Loo Boan Tong, kau terpedayakan, kau tidak tahu!" ia kata sambil tertawa pada Pek Thong. "Sungguh manusia tolo!"

"Apa kau bilang?" tanya si orang tua, matanya dipentang lebar.

Si nona tertawa.

"Kau bebaskan dulu dia dari totokan jalan darah, baru kita bicara pula!" sahutnya.

Si tua jenaka itu melengak, tetapi ia membungkuk kepada Leng Tie Siangjin tubuh siapa ia lantas raba-raba, usap sana dan usap sini, ia juga menepuk-nepuk, dengan begitu ia menjadi mendapat kenyataan, si pendeta telah ditotok seluruh jalan darahnya. Ia lantas berjingkrak dan berseru-seru; "Tidak, tidak, inilah tidak masuk hitungan!"

"Tidak masuk hitungan apa?" Oey Yong menegasi.

"Dia ini dipermainkan konconya," kata Loo Boan Tong. "Sesudah dia duduk tadi, konconya totok dia hingga dia jadi duduk tegak tanpa bisa berkutik.

Dengan begitu, meski kita bertaruh sampai lagi tiga hari dan tiga malam, dia pasti tidak bakal kalah!" Ia berbalik pula pada si pendeta, yang rebah melengkung di tanah, ia kata; "Mari, mari! Mari kita mulai mengadu pula!"

Sementara itu, hati Kwee Ceng menjadi lega. Ia melihat orang tidak kurang suatu apa, bahkan sehat sekali. Maka ia tidak sudi mendengari ocehan orang lebih lama. Ia ingat kepada gurunya. Dari itu ia lantas lari ke dalam gua.

Pek Thong sendiri lantas menolongi Leng Tie Siangjin, yang ditotok bebas, sembari menolongi, masih ia mengoceh tak hentinya. "Mari, mari kita bertaruh pula!"

"Mana guruku?" Oey Yong tanya dingin kepada orang tua berandalan itu. "Kau buang ke mana guruku itu?"

Ditanya begitu, Pek Thong terkejut hingga dia berteriak, lantas dia lari ngiprit ke arah gua, hingga hampir saja dia saling tabrak sama Kwee Ceng, yang keluar dari dalam gua itu sambil mempepayang gurunya.

Tiba di luar anak muda ini berdiri menjublak. Ia melihat Kwa Tin Ok, gurunya yang paling tua itu, melibat kepala dengan sabuk putih, bajunya baju putih juga.

"Suhu, apakah kau sedang berkabung?" akhirnya ia menanya heran. "Jie-suhu dan yang lainnya mana?"

Tin Ok tidak menyahuti, hanya ia mengangkat kepalanya memandang langit. Dengan lantas ia mengucurkan air mata.

Kwee Ceng heran dan kaget, sampai ia tidak berani lantas mengulangi pertanyaannya.

Ketika itu Pek Thong sudah muncul pula dari dalam gua, ia mempepayang satu orang yang tangannya yang kiri mencekal cupu-cupu arak, tangannya yang kanan memegang daging ayam sebelah potong, sedang mulutnya menggigit satu paha ayam juga. Dialah Kiu Cie Sin Kay Ang Cit Kong.

Oey Yong dan Kwee Ceng menjadi girang sekali. "Suhu!" mereka memanggil.

Justru itu Kwa Tin Ok, dengan romannya yang bengis, menghajar nona Oey dengan tongkat besinya.

Oey Yong sedang bergirang sekali, ia tidak menyangka yang ia bakal diserang. Itulah satu jurus dari Hok Mo Thung-hoat yaitu ilmu tongkat Menakluki Iblis, yang Tin Ok sengaja menciptakannya di gurun pasir, untuk melawan Bwee Tiau Hong. Sebaliknya Kwee Ceng melihat itu. Bukan main kagetnya murid ini. Tidak ada tempo lagi untuk mencegah dengan mulut, terpaksa si anak muda mengulur tangan kirinya, guna menyampok tongkat itu, sedang dengan tangan kanannya, ia menyambar ujungnya, guna membikin tongkat itu tidak jatuh. Dalam kesusu, ia menggunai tenaga besar. Inilah hebat untuk Kwa Tin Ok. Dia tersampok dan tertarik, dia tidak dapat mempertahankan dirinya, tongkatnya terlepas, tubuhnya terpelanting jatuh!

Kembali Kwee Ceng menjadi kaget.

"Suhu!" ia berseru seraya menubruk, guna mengasih bangun gurunya itu.

Mulutnya Kwa Tin Ok mengeluarkan darah, sebab dua buah giginya copot, sedang mukanya bengkok akibat jatuhnya itu.

"Untuk kau!" katanya ketika ia mengambil kedua buah giginya itu dan menyerahkannya kepada muridnya. Tangannya berlepotan darah.

Kwee Ceng menjatuhkan diri di depan gurunya itu. "Teecu salah, suhu," ia kata. "Silahkan suhu menghukumnya"

"Untukmu!" kata pula si guru, tangannya tetap dilonjorkan.

"Suhu" murid itu kata pula sambil menangis.

Ciu Pek Thong menyaksikan kejadian itu, yang ia anggap lucu, maka ia tertawa dan kata; "Semenjak dulu adalah guru yang menghajar murid tetapi hari ini murid menghajar guru! Bagus-bagus!" Ia tidak memperdulikan lagi bahwa ia justru membikin hati Tin Ok menjadi makin panas. Karena sang murid tidak mau menerima giginya itu, Tin Ok lantas menelan itu!

"Bagus, bagus!" kembali Pek Thong berseru-seru dan bertepuk tangan.

Oey Yong bingung. Ia tidak tahu kenapa Tin Ok hendak membinasakan padanya. Ia mendekati Cit Kong tangan siapa ia cekal.

"Biar bagaimana juga teecu tidak berani melawan suhu," kata Kwee Ceng mengangguk-angguk. "Barusan teecu kesalahan tangan, maka itu harap suhu menghukum padaku"

"Suhu! Suhu!" membentak sang guru. "Siapa gurumu? Kau mempunyai pemilik dari Tho Hoa To sebagai mertuamu, perlu apa lagi kau dengan gurumu? Kanglam Cit Koay cetek kepandaianya, mana tepat dia menjadi gurunya Kwee Toaya?"

Kwee Ceng semakin menyesal, ia mengangguk-angguk pula. Hebat sekali kemurkaan guru itu hingga Oey Yok Su disebut-sebut sebagai mertuanya dan ia pun disindir "toaya" atau "tuan besar".

Ang Cit Kong tidak dapat mengawasi saja.

"Kwa Tayhiap," ia berkata, "Di antara guru dan murid, keterlepasan tangan adalah hal yang umum, oleh karena itu, aku harap kau maafkan muridmu ini. Barusan anak Ceng menggunai jurus dari ilmu silat ajaranku si pengemis tua, akulah yang bersalah, di sini aku hatur maaf kepadamu."

Pengemis itu benar-benar menjura kepada jago Kanglam itu.

Mendengar Cit Kong berkata demikian, Pek Thong pikir ia pun baik berbicara. Maka ia kata kepada Hoe Thian Pian-hok: "Kwa Tayhiap di antara guru dan murid keterlepasan tangan adalah yang umum sekali, karena sambaran saudara Kwee barusan kepada tongkatmu adalah sambaran ajaranku, di sini aku si Loo Boan Tong matur maaf padamu."

Dan ia pun menjura dalam.

Dalam murkanya itu, Tin Ok menganggap orang mengejek ia, ia bukan saja mendongkol pada si tua yang doyan bergurau ini, ia juga menganggapnya Ang Cit Kong mau main gila terhadapnya, maka itu dengan sengit ia kata; "Kamu Tong Shia dan See Tok, Lam

Tee dan Pak Kay, kamu semua sangat mengandalkan kepandaian kamu, kamu menganggap kamu dapat malang melintang di kolong langit ini, akan tetapi di mataku, perbuatan kamu semua banyak yang tak pantas, maka akhirnya nanti mesti buruk adanya!"

Pek Thong heran.

"Eh, apakah salahnya Lam Tee hingga kau membawa-bawa dia?" ia tanya.

Oey Yong melihat suasana buruk sekali, kalau ia diam saja, si tua bangka berandalan ini bisa mengacau hebat, karena dalam murkanya itu, Tin Ok mesti dibikin sabar dan bukannya dikocok, maka itu ia lantas menyelak. Ia kata; "Loo Boan Tong, burung wanyoh mau terbang berpasangan datang mencari kau, apakah kau tidak mau lekas-lekas pergi melihat dia?"

Pek Thong kaget hingga ia lompat berjingkrak. "Apa?" ia menanya.

"Dia ingin bersama kau di musim dingin di dalam tempat yang tersembunyi mandi baju merah" kata pula si nona.

Pek Thong menjadi terlebih kaget lagi.

"Di mana? Di mana?" ia tanya berulang-ulang.

"Di sana!" sahut Oey Yong, tangannya menunjuk ke arah selatan. "Di sana! Lekas kau pergi cari dia!"

"Untuk selama-lamanya aku tidak akan menemui dia pula!" berseru Pek Thong. "Nona yang baik, apa juga kau boleh menitahkannya kepadaku asal kau jangan membilangi dia bahwa aku berada di sini"! Belum berhenti suaranya, dia sudah lari ke utara.

"Kau ingat perkataanmu ini ialah janjimu!" kata Oey Yong.

"Kalau Loo Boan Tong sudah mengatakan, dia tidak nanti menyesal!" kata Pek Thong dari jauh, lalu dia lenyap dari pandangan matanya si nona.

Maksudnya Oey Yong ialah memperdayakan si tua jenaka itu pergi mencari Eng Kouw, siapa tahu, Pek Thong takut bertemu sama nyonya itu, dia bahkan kabur. Tapi biar bagaimana, orang toh telah menyingkir, maka lega juga hatinya nona ini.

Kwee Ceng masih berlutut di depan gurunya, ia masih minta diberi hukuman. Sambil menangis ia berkata pula: "Buat guna teecu, suhu bertujuh telah pergi jauh ke gurun di utara, tempat yang bersengsara, maka itu biarpun tubuh teecu hancur lebur, sukar untuk teecu membalas budi suhu semua. Tanganku ini bersalah, baiklah teecu tidak menginginkannya pula!"

Dengan tangan kanannya, si anak muda mencabut pedangnya, dengan itu ia menebas tangannya yang kiri, tetapi Kwa Tin Ok menangkis dengan tongkatnya, hingga kedua senjata bentrok keras, lelatu apinya muncrat, tangan si guru dirasakan sakit. Itulah bukti yang muridnya itu benar-benar mau mengutungi tangannya itu. Maka lantas ia berkata: "Baiklah! Sekarang aku ingin kau melakukan sesuatu!"

"Titahkan saja, suhu, tidak nanti teecu membantah," Kwee Ceng bilang.

"Jika kau menampik, lain kali jangan kau bertemu pula padaku!" kata si guru. "Biarlah perhubungan kita putus bagaimana ditebas!"

"Teecu akan melakukan itu dengan sungguh-sungguh," kata Kwee Ceng, "Kalau tidak sampai mati baru teecu berhenti."

Tin Ok membanting tongkatnya ke tanah.

"Kau kutungi kepalanya Oey Lao Shia serta kepala gadisnya!" ia bilang keras.

Bukan main kagetnya Kwee Ceng. Itulah titah sangat hebat, yang ia tidak sangka.

"Suhu!" serunya. "Suhu!"

"Bagaimana?" tanya si suhu bengis.

"Entah kenapa Oey Lao Shia bersalah kepada suhu?"

"Hm! Hm!" mengejek si guru. "Aku mengharap Thian memberikan ketika sejenak saja untuk aku bisa melihat, asal aku bisa melihat mukamu binatang cilik yang bong in pwee gie!" Dia mengangkat pula tongkatnya, niat menyerang.

Bukan main sedihnya Kwee Ceng, yang dikatakan bong it pwee gie - tidak mengenal budi. Ia melihat tongkat mengancam. Ia tidak berkisar, tidak berkelit.

Oey Yong terkejut, apa pula ketika ia mendapatkan si pemuda berdiam saja.

"Menolong dulu, itulah perlu!" pikirnya. Maka ia menggeraki tongkatnya, dengan jurusnya "Anjing jahat menghadang jalanan".

Tongkatnya Tin Ok tidak mengenai sasarannya.

Bukan main mendongkolnya ketua Kanglam Cit Koay ini. Tangkisan si nona membuatnya terhuyung, meski ia tidak jatuh. Dua kali ia menumbuk dadanya sendiri, lantas dia lari ke arah utara.

"Suhu! Suhu!" Kwee Ceng berteriak-teriak memanggil.

"Apakah Kwee Toaya menghendaki jiwa tuaku?" guru itu tanya.

Kwee Ceng tercengang. Ia tidak berani mencegah pula. Ia menunduki kepala. Maka itu ia cuma bisa mendengar suara tongkat besi mengenai tanah atau batu, makin lama makin jauh, makin jauh, makin samar, lalu lenyap. Ia ingat budinya guru itu ia menjatuhkan diri di tanah dan menangis menggerung-gerung.

Sambil menuntun tangan Oey Yong, Cit Kong menghampirkan muridnya itu.

"Dua-dua Kwa Tayhiap dan Oey Lao Shia mempunyai tabiatnya sendiri-sendiri yang sangat luar biasa." ia berkata, "Entah ada terjadi perselisihan hebat apa di antara mereka itu. Sekarang kau jangan bersusah hati, kau serahkan urusan padaku, nanti aku si pengemis tua yang membereskan, supaya mereka menjadi akur pula."

Kwee Ceng berhenti menangis, ia bangun.

"Suhu, tahukah suhu apa sebabnya itu?" ia tanya.

Cit Kong menggeleng kepala, tetapi ia berkata; "Loo Boan Tong telah kena orang perdayakan. Dia bertaruh mengadu diam maka kejadianlah dia diam tak berkutik. Memangnya kawan manusia jahat itu hendak

membikin celaka padaku, kebetulan gurumu itu sampai, dia melindungi aku, dia mengajaknya aku bersembunyi ke dalam gua itu. Dengan mengandal pada lengkak beracun gurumu itu, orang jahat tidak berani memasuki gua. Maka kita dapat bertahan sekian lama. Gurumu itu seorang mulia hati, melindungi aku dengan memberbahayakan dirinya sendiri."

Pengemis itu berhenti bicara, dia mencegluk araknya dua kali, akan menggerogoti paha ayamnya, yang ia terus telan, setelah mana, ia menyeka mulutnya. Habis itu, baru ia berkata pula: "Pertempuran barusan hebat sekali. Celaka untukku, karena kepandaianku telah ludas, aku tidak dapat turun tangan untuk membantu. Aku bertemu sama gurumu itu tetapi tidak sempat aku bicara dengannya. Aku percaya kegusarannya barusan pasti bukan karena kau keterlepasan tangan. Dia seorang berbudi dan jauh pandangannya, tidak nanti dia berlaku dengan cupat pikiran. Lagi beberapa hari akan tiba waktu perjanjian Pee-gwee Cap-gouw, maka sesudahnya pertandingan di Yan le Law nanti aku menjadi orang pertengahan akan mengakuri mereka itu."

Kwee Ceng mengucapkan terima kasih.

"Kepandaian kamu berdua maju sangat pesat anak-anak," Cit Kong berkata pula tertawa. "Kwa Tayhiap ada seorang Rimba Persilatan yang kenamaan tetapi setelah kamu turun tangan, dia jatuh pamornya. Sebenarnya bagaimanakah halnya dengan kamu?"

Kwee Ceng berduka dan malu, ia tidak dapat bicara, maka Oey Yong yang menurut hal perjalanan mereka berdua semenjak mereka berpisah di istana kaisar.

Cit Kong memuji dengan seruannya mendengar Yo Kang membinasakan Auwyang Kongcu. Ketika ia mendengar halnya Yo Kang menipu Lou Tiangloo sekalian, ia mencaci anak muda itu sebagai anak jadah. Kemudian ia melongo mendengar halnya It Teng Taysu menolong nona Oey sampai pada lelakonya Sin Soan Cu Eng Kouw yang penasaran dan mendendam hebat. Diakhirnya ia bcrseru kaget mengetahui Eng Kouw muncul di Chee-liong-tha di mana nyonya itu menjadi seperti hilang ingatan.

"Suhu, apakah suhu kenal Eng Kouw?" Oey Yong tanya.

"Tidak, aku tidak kenal dia," menyahut guru itu, "Hanya di waktu Toan Hongya masuk menjadi pendeta, aku berada di sisinya. Dia telah mengirim surat padaku di Utara, dia mengundang aku datang ke Selatan. Aku lantas datang karena aku percaya tanpa urusan penting tidak nanti dia mengundang aku. Aku datang karena sekalian aku ingin mencoba pula makanan Inlam yang lezat, bahkan aku berangkat dengan cepat. Tempo aku bertemu sama Toan Hongya, dia lesu sekali, dia sangat beda sama waktunya pertemuan di Hoa San di mana dia gagah bagaikan naga dan harimau. Aku heran sekali. Besoknya dia mengajaki aku berunding tentang ilmu silat maksudnya untuk mewariskan padaku dua macam kepandaianya. Sian Thian Kan dan It Yang Cie. Kembali aku menjadi heran. Sian Thian Kang dari Toan Hongya bersama Hang liong Sip-pat Ciang dari aku, Kap Moa Kang dari Auwyang Hong dan Pek Khong Ciang dari Oey Lao Shia, sama tersohnya, sama tanggunya, maka itu setelah dia pun memperoleh It Yang Cie dari Ong Tiong Yang, pasti sudah dia bakal jadi jago nomor satu di kolong langit ini dalam pertempuran yang kedua di Hoa San. Tidak

karu-karuan sekarang dia mau mewariskan dua rupa kepandaianya itu padaku, untuk itu ia memakai alasan merundingkan ilmu silat. Kenapa dia tidak mau mempelajari Hang Liong Sip-pat Ciang dari aku? Mesti ada sebabnya. Hal itu aku telah memikirkannya. Kemudian setelah diam-diam aku berbicara dengan empat muridnya, baru aku ketahui sebab aneh itu. Kiranya, habis mewariskan kepandaianya padaku, dia hendak membunuh diri"

"Suhu," berkata Oey Yong, "Toan Hongya itu khawatir, setelah dia mati, It Yang Cie tidak ada yang mewariskan dan itu artinya tidak ada orang yang dapat menguasai lagi Auwyang Hong."

"Benar, aku pun telah melihat hal itu. Karena itu juga, aku bilang aku tidak suka mempelajari dua rupa kepandaianya itu. Setelah aku menampik, dia baru menurut maksud hatinya. Dia kata keempat muridnya, biarnya mereka jujur dan setia, tetapi sebab perhatian mereka itu ditumpleki pada urusan pemerintah, tidak nanti mereka memperoleh kemajuan. Dia kata pula, tidak apa aku tidak menyukai Sian Thian Kang tetapi It Yang Cie sangat perlu. Dia bilang, apabila It Yang Cie terbawa ke kubur olehnya tanpa ada yang mewariskan, dia malu bertemu Ong Tiong Yang Cinjin di dunia baka. Aku masih membandel tidak mau menerima warisannya itu. Aku pikir, dengan membandel artinya jiwanya dapat ditolong."

"Kejadian itu sungguh aneh," kata Oey Yong. "Semenjak dulu adalah umum, seorang mau belajar dan minta diajari dan orang menolak mengajari, akan tetapi kali ini, orang tidak mau belajar tapi ia justru dibujuki, dipaksa!"

"Oleh karena aku tetap menolak," Cit Kong bercerita lebih jauh, "Toan Hongya habis daya, lantas dia masuk

menjadi pendeta, di harian dia dicukuri rambutnya, aku hadir dan mendampingi dia. Itulah kejadian belasan tahun yang lalu. Ah, bagus, bagus sekarang urusan bisa diselesaikan secara begini."

"Suhu," kemudian Oey Yong berkata pula. "Urusan kami sudah beres, sekarang tetang hal suhu sendiri."

"Urusanku sendiri!" kata si orang tua. "Di istana aku telah makan segala macam masakan lezat" dan tak hentinya ia menyebut namanya pelbagai sayur sambil dengan lidahnya menjilati bibirnya.

"Kenapa Loo Boan Tong tidak berhasil mencari suhu?"

"Sebabnya ialah karena koki raja sering kehilangan banyak sayurnya, dapur istana jadi kacau! Semua orang bilang di dapur istana itu muncul dewa rase, lantas mereka memasang hio memuja aku. Kemudian urusan terdengar oleh pimpinan siewi, dia mengirim delapan siewi untuk menjagai dapur, untuk menangkap dewa rase itu. Aku jadi sulit, sedang Loo Boan Tong tidak datang-datang. Terpaksa aku pergi bersembunyi di tempat yang sepi. Tempat itu dipanggil ruang Gok Lek Hoa-tong. Di sana ada ditanam banyak pohon bwee. Itulah tempat raja menggadangi bunga bwee di musim dingin, maka itu di musim panas, di situ tidak ada satu setan jua kecuali beberapa orang kebiri tua tukang nyapu. Senang aku tinggal di situ. Di mana saja di dalam istana, orang bisa makan, seratus pengemis tinggal juga mereka tidak bakal kelaparan. Baru belasan hari aku hidup senang lalu datang gegobrak, mulanya Loo Boan Tong yang main menangis seperti setan mengulun atau anjing membaung atau kucing mengeong, hingga istana jadi kacau, lalu beberapa orang berteriak-teriak: 'Ang Cit Kong Looya-cu! Ang Cit Kong Looyacu!' Aku mengingat, aku mengenali mereka

ialah rombongannya Pheng Lian Houw, See Thong Thian dan Nio Cu Ong"

"Mau apa mereka itu mencari suhu?" tanya Oey Yong heran.

"Aku pun heran. Hendak aku menyingkir dari mereka, tetapi Loo Boan Tong berhasil memergoki aku. Dia sangat girang, dia peluk aku, dia memuji-muji kepada Thian. Kemudian dia menitahkan Nio Cu Ong semua berjalan di belakang"

Kembali Oey Yong heran.

"Kenapa Nio Cu Ong semua dapat diperintah Loo Boan Tong?"

"Ketika itu aku pun sangat heran. Aku melihat mereka sangat takut kepada Loo Boan Tong, apa yang diperintahkan, mereka lantas kerjakan, tidak berani mereka membantah. Demikian mereka diberi tugas mengiringi, Loo Boan Tong menggendong aku sampai di Gu-kee-cun, untuk mencari kamu berdua. Di tengah jalan dia menjelaskan padaku bahwa dia bingung tidak dapat mencari aku, sedangnya begitu dia bertemu Nio Cu Ong semua. Dia hajar mereka itu, dia suruh mereka membantui mencari di segala tempat. Mereka mengatakan sia-sia belaka mereka mencari di istana sedang istana sangat luas dan lebar."

Oey Yong tertawa.

"Loo Boan Tong lihay sekali, dia dapat membikin Nio Cu Ong semua tunduk. Kenapa kawan iblis itu tidak melarikan diri saja?"

Cit Kong pun tertawa.

"Loo Boan Tong ada mempunyai akalnya sendiri. Dia kata dia telah membuat obat pel yang dicampuri kotorannya, dia suruh mereka makan satu orang tiga butir, setelah itu dia membilangi, obatnya itu ada racunnya dan akan bekerja selewatnya empatpuluh sembilan hari, bahwa obat pemunahnya cuma ia sendiri yang dapat membikannya. Mereka itu jadi ketakutan, mungkin mereka sangsi, tetapi mereka menjadi mendengar kata. Begitu mereka jadi dapat diperintah segala macam.

Kwee Ceng lagi berduka tetapi mendengar ceritanya sang guru, ia tertawa juga.

"Sampai di Gu-kee-cun, kamu tidak dapat dicari," Ang Cit Kong meneruskan keterangannya, "Loo Boan Tong memaksa mereka itu mencari pula. Kemarin malam mereka pulang dengan lesu, mereka gagal, dari itu Loo Boan Tong mencaci mereka, yang terus diancam, apabila besok mereka gagal pula, mereka akan dikasih makan lagi obat kotorannya itu. Ia menyebut-nyebut air kencing. Mendengar itu, timbul kecurigaan mereka. Mereka percaya bahwa mereka lagi dipermainkan, bahwa sebenarnya mereka bukan dikasih makan racun. Lantas mereka memancing. Dalam gusarnya, Loo Boan Tong membuka rahasianya sendiri tanpa merasa. Aku menjadi berkhawatir. Mereka itu bangsa licik, aku pikir lebih baik mereka disingkirkan saja, supaya mereka tidak menjadi bahaya di belakang hari. Mereka itu benar lihay mereka merasa bahaya mengancam mereka, mereka mendahului turun tangan. Begitulah Pheng Lian Houw menggunai kecerdikannya, dia mau adu Loo Boan Tong dengan Leng Tie Siangjin. Tidak dapat aku mencegah lagi. Untuk menolong diri, aku pergi menyingkir. Kebetulan sekali di luar dusun aku bertemu Kwa Tayhiap. Dia melindungi aku menyingkir kemari, kemudian dia pergi kepada Loo Boan Tong,

maka Loo Boan Tong pun datang ke mari, hanya di sini, setelah dikocok Lian Houw, dia mengadu kepandaian duduk diam sama si pendeta."

Oey Yong mendongkol berbareng merasa lucu.

"Jikalau tidak terjadi perkara kebetulan, suhu, jiwamu bisa hilang di tangan Loo Boan Tong," kata Ia. "Baiknya kebetulan sekali engko Ceng dan aku mendengar lewatnya dua kawan mereka itu."

"Jiwaku memang sudah tidak berharga, jiwa itu diantarkan di tangan siapa pun sama saja." kata sang guru.

"Suhu, ketika itu hari kita pulang dari pulau Beng Hee To" kata si nona.

"Bukan Beng Hee To hanya pulau menggencet setan!" kata sang guru pula.

"Baiklah, pulau menggencet setan," kata sang murid. "Sekarang ini benar-benar Auwyang Kongcu telah menjadi setan! Ketika itu hari di atas getek kita menolong Auwyang Hong paman dan keponakan, aku mendengar si bisa bangkotan mengatakan bahwa di kolong langit ini cuma ada satu orang yang dapat menyembuhkan suhu, hanya dia sangat gagah dan lihay, dia tidak bisa dipaksa menolong sedang suhu tidak sudi menolong diri dengan merugikan lain orang, suhu tidak mau minta pertolongan orang itu. Suhu juga tidak mau membilang nama orang. Sekarang kami tahu siapa orang itu, sebab dialah bukan lain daripada Toan Hongya dulu hari dan It Teng Taysu sekarang ini."

Ang Cit Kong menghela napas.

"Jikalau dia menggunai It Yang Cie menyalurkan jalan darahku, memang dia dapat menyembuhkan aku," ia berkata, "Hanya karena dia menolong aku, dia bakal menggunai tenaga dalamnya cara berlebihan, setelah itu banyaknya tujuh tahun atau sedikitnya lima tahun, tidak dapat dia memulihkan tenaga dalamnya itu. Mungkin hatinya tawar dan dia tidak menghiraukan lagi urusan pertemuan yang kedua di gunung Hoa San, tetapi dengan usianya sudah enam atau tujuh puluh tahun, berapa lama lagi dia bisa hidup? Maka itu, mana aku si pengemis tua dapat membuka mulut untuk mohon pertolongannya itu?"

Mendengar itu, Kwee Ceng berjingkrak.

"Suhu, mari aku yang mengobati kau!" ia berkata. "Aku telah mempelajari It Yang Cie! Apakah tidak baik sekarang juga digua ini aku menyalurkan semua jalan darahmu itu?"

Ang Cit Kong menggeleng kepala.

"Tahukah kau kenapa It Teng Taysu mengajari It Yang Cie padamu?" ia tanya.

Iniilah Kwee Ceng tidak pernah pikir, maka itu mendengar pertanyaan gurunya ini, ia lantas mengerti, tanpa merasa ia mengeluarkan peluh dingin.

"Ah, It Teng Taysu hendak mencari kematiannya!" ia berseru. "Kalau begitu akulah yang membikin ia celaka!"

"Ketika dia mengobati Yong-jie, jikalau dia tidak melihat kau diam-diam mempelajari ilmunya itu, tempo Eng Kouw mencari dia, mustahil dia berani pasang tubuhnya untuk dibunuh nyonya itu?" kata pula guru ini. "Untuk menolongi aku, untuk mengobati aku, tidak

menjadi soal, tetapi bagaimana kalau dalam tempo lima atau tujuh tahun si bisa bangkotan datang untuk membikin celaka padamu? Bagaimana kau nanti melayani dia? Bolehkah kau menyia-nyiakan pengorbanan It Teng Taysu?"

"Jikalau suhu sudah sembuh, suhu dapat melayani si bisa bangkotan itu," berkata sang murid.

Cit Kong lagi-lagi menggeleng kepala.

"Sukar untuk lukaku ini dapat disembuhkan dalam tempo yang cepat," ia berkata. "Sebaliknya hari pertandingan di Yan le Lauw di Kee-hin sudah sampai bulu alis. Maka itu tentang sakitku ini dan pengobatannya, baik kita bicarakan lain kali saja."

Oey Yong tertawa mendengar orang berebut omong, yang satu memaksa mau mengobati, yang lain menolak. Ia berkata; "Sudahlah, jangan kamu berebut mulut! Untuk menyalurkan jalan darah dan meluruskan nadi, aku mengerti!"

"Apa katamu!" Cit Kong menanya heran.

Si nona bersenyum, ia menyahuti: "Bahasa yang aneh yang engko Ceng ingat di dalam hatinya telah disalin jelaskan kepada kami, sekarang aku pikir-pikir, ilmu itu dapat dipakai menolong suhu." Untuk menguatkan keterangannya, ia menjelaskan penjelasan penjelasan dari It Teng Taysu itu.

"Bagus, bagus!" kata Cit Kong girang. "Aku lihat kau memang dapat menolong, cuma untuk itu dibutuhkan tempo sedikitnya setengah sampai satu tahun."

"Suhu," kata Oey Yong kemudian. "Di dalam pertemuan di Yan le Lauw itu, pihak sana pasti bakal mengundang Auwyang Hong, benar Loo Boan Tong tidak bakal kalah tetapi dia berandalan, dia suka mengacau, aku khawatir nanti timbul keonaran, maka itu aku pikir perlu kita pergi ke Tho Hoa To untuk mengundang ayahku. Dengan begitu barulah kita akan merasa pasti akan kemenangan kita!"

"Kau benar," berkata Cit Kong. "Biar aku yang pergi dulu ke Kee-hin dan kamu berdua pergi ke Tho Hoa To."

"Baiklah kita pergi bersama dulu ke Kee-bin," kata Kwee Ceng. Ia berkhawatir untuk gurunya itu.

"Tidak usah, biar aku pergi sendiri," kata guru itu. "Aku akan menunggang kudamu. Umpama kata ada orang jahat, aku dapat mengaburkannya. Siapa dapat menyusul aku?" Ia lantas lompat naik ke punggung kuda, di mana ia menenggak araknya. Ketika ia menjepit kedua kakinya, kuda itu berpekok menghadapi Kwee Ceng, terus dia kabur ke arah utara.

Pemuda itu mengawasi gurunya sampai guru itu lenyap dari pandangan matanya, lantas dia mengingat sikap Kwa Tin Ok, gurunya yang ke satu itu dari pihak Kanglam Cit Koay, ia menjadi sangat berduka.

Oey Yong tahu orang bersusah hati, ia tidak membujuki, hanya ia terus menyewa perahu, untuk mengajak orang menaikinya, guna berangkat ke Tho Hoa To. Di dalam perjalanan ini, mereka tidak mengalami sesuatu, maka mereka tiba dengan tidak kurang suatu apa di pulau yang dituju. Setelah mendarat dan membayar sewaan perahu, hingga si tukang perahu lantas pergi, baru ia kata kepada

kawannya; "Engko Ceng aku hendak memohon sesuatu kepadamu, kau suka meluluskan atau tidak?"

"Kau sebutkan dulu, aku mendengarnya," menyahut si anak muda, "Jangan nanti soal yang aku tidak dapat melakukannya."

Oey Yong tertawa.

"Aku bukannya minta kau memotong kepalanya ke enam gurumu itu!" katanya.

Pemuda itu tidak puas.

"Perlu apa kau menimbulkan urusan itu, Yong-jie!" ia tanya.

"Kenapa aku tidak menimbulkannya?" si nona balik menanya. "Mungkin kau dapat melupakan itu, aku tidak! Biarnya aku baik dengan kau tetapi aku tidak suka kepalaku dipotong olehmu"

Anak muda itu menarik napas panjang.

"Sungguh aku tidak mengerti kenapa toasuhu demikian gusar" katanya.

"Toasuhu ketahui baik sekali kaulah orang yang aku cintai. Biar aku mesti mati seribu atau selaksa kali, tidak nanti aku sudi melukai kau biar bagaimana kecil juga."

Oey Yong bersyukur. Ia menarik tangan si anak muda, ia menyenderkan tubuhnya ke tubuhnya.

"Engko Ceng, apakah kau anggap Tho Hoa To ini bagus?" ia tanya. Ia menunjuk ke barisan pohon yangliu di tepi air. Perlahan suaranya.

"Mirip tempat dewa-dewi," Kwee Ceng menyabut.

Si nona menarik napas.

"Ingin aku tinggal hidup di sini, tidak sudi aku di bunuh kau" bilanginya.

Kwee Ceng mengusap-usap rambut nona itu.

"Anak tolol! Mana dapat aku membunuh kau"

"Bagaimana kalau kau didesak enam gurumu, ibumu dan sekalian sahabatmu? Kau turun tangan juga atau tidak?"

"Biar semua orang di seluruh jagat memusuhkan kau, aku tetap akan melindungimu!" berkata si anak muda.

Oey Yong memegang keras tangan orang.

"Untukku, kau suka mengorbankan segala apa bukan?" ia tanya.

Kwee Ceng berdiam, agaknya ia bersangsi.

Oey Yong mengangkat kepalanya, ia mengawasi mata orang. Sinar mata itu menunjuki roman kedukaan atau ragu.

"Yong-jie," kata si anak muda kemudian. "Aku telah bilang padamu aku suka berdiam di Tho Hoa To untuk menemani kau seumur hidupku, ketika aku mengatakan itu, aku telah mengambil keputusanku."

"Bagus!" si nona berseru. "Mulai hari ini, kau tidak akan meninggalkan pulau ini!"

Kwee Ceng heran.

"Mulai hari ini?" dia tanya.

"Ya, mulai hari ini!" berkata si nona. "Aku akan minta ayah pergi ke Yan le Lauw untuk membantu pihakmu, aku bersama ayah nanti pergi membunuh Wanyen Lieh guna membalaskan sakit hatimu, habis itu aku bersama ayahku nanti pergi ke Mongolia menyambut ibumu! Bahkan, akan aku minta ayah menemui keenam gurumu guna memohon maaf untukmu. Aku hendak membikin supaya hatimu lega dan tidak ada apa-apa lagi yang harus dipikirkan!"

Kwee Ceng heran. Aneh sekali sikapnya nona ini.

"Yong-jie, apa yang aku bilang, semua itu kata-kataku," ia bilang. "Kau baiklah bertetap hati."

Si nona menghela napas.

"Urusan di dalam dunia ini banyak yang sukar dibilang pasti," ia berkata. "Ketika dulu hari kau menerima baik perijodohan putri Mongolia itu, mana kau pernah ingat bahwa hari ini kau bakal menyangkal dia. Juga aku sendiri, aku pikir aku dapat melakukan segala apa sesukaku. Sekarang baru aku tahu Ah, apa yang kita pikir baik, Thian justru pikir sebaliknya."

Kedua matanya si nona menjadi merah, lekas-lekas ia tunduk.

Kwee Ceng pun berdiam, pikirnya bekerja. Ingin ia menemani Oey Yong seumur hidup di pulau Tho Ho To ini, tetapi berat untuk meninggalkan semua urusan

di dalam dunia, itulah tidak sempurna. Hanya kenapa ia tidak dapat menyebutnya.

"Aku bukannya tidak percaya kau dan hendak memaksa kau berdiam di sini," si nona berkata pula sesaat kemudian, perlahan, "Hanya hanya Di dalam hatiku, aku sangat takut" Ia lantas mendekam di pundak anak muda itu, ia menangis.

Kwee Ceng bengong. Inilah ia tidak sangka. Ia juga heran.

"Kau takut apa, Yong-jie?" ia tanya.

Si nona tidak menjawab, ia hanya menangis terus.

Kwee Ceng menjadi semakin heran. Semenjak mengenal si nona, biar bagaimana hehat pengalaman mereka, belum pernah nona itu menangis, dia lebih banyak tertawa, tetapi sekarang, sepulangnya ke pulaunya ini? Inilah kampung halamannya. Apakah yang dia buat takut? Bukankah dia justru bakal segera bertemu sama ayahnya?

"Apakah kau mengkhawatirkan keselamatan ayahmu?" ia tanya akhirnya.

Oey Yong menggoyangi kepala.

"Apakah kau takut, kalau aku meninggalkan Tho Hoa To, lantas aku tidak kembali?"

Oey Yong menggeleng kepala pula. Dan ini dilakukan terus meski si anak muda menanya pula ia hingga empat atau lima kali.

Maka berdiamlah mereka sekian lama.

"Engko Ceng," kata si nona kemudian seraya mengangkat kepalanya mengawasi si anak muda. "Aku takut tetapi tidak dapat aku mengatakan apa sebabnya Kalau aku ingat sikap dan romannya gurumu tempo ia hendak membinasakan aku, aku jadi bingung sekali. Aku menjadi khawatir, akan ada satu harinya yang kau nanti mendengar perintah gurumu itu hingga kau membunuh aku Maka itu aku minta kau jangan meninggalkan lagi pulau ini. Kau berjanjilah!"

Kwee Ceng tertawa.

"Aku kira urusan besar bagaimana, tak tahunya urusan begini!" katanya. "Ingatkah kau kejadian dulu hari di Pakhia ketika keenam guruku mengatai kau sebagai siluman? Ketika itu aku ikut kau pergi, lalu akhirnya tidak terjadi apa-apa. Memang roman keenam guruku itu bengis tetapi hati mereka baik, maka kalau nanti kau sudah mengenal baik mereka, mereka tentulah akan menyukaimu Jiesuhu lihay ilmunya merabai saku orang, nanti kau bola belajar padanya. Tentang Citsuhu, ia sangat halus dan sabar"

Tapi si nona memotong: "Dengan begitu, artinya kau mau meninggalkan pulau ini?"

"Kita meninggalkannya bersama-sama," berkata si anak muda. "Kita sama-sama pergi ke Mongolia untuk menyambut ibuku. Kita bersama-sama membunuh Wanyen Lieh. Lalu bersama-sama juga kita pulang! Bukankah itu bagus?"

Si nona melongo.

"Kalau begitu, tidak dapat untuk selamanya kita pulang bersama dan tidak dapat juga untuk selamanya berada bersama," katanya selang sesaat.

Kwee Ceng menjadi heran.

"Kenapa begitu?" ia tanya.

"Aku tidak tahu," si nona menggeleng kepala.
"Jikalau aku melihat romannya toasuhumu, aku dapat menerka sesuatu. Untuk dia, tidak cukup dia mengutungi saja kepalaku! Dia membenci aku sampai di dalam tulang-tulangnya!"

Kwee Ceng melihat orang bicara secara sungguh-sungguh, nona itu jadi sangat berduka. Ia jadi memikir. Tanpa merasa, ia pun berkhawatir. Ia ingat pula sikap gurunya yang kesatu yang sangat bengis itu.

"Dia biasa pandai berpikir," katanya di dalam hati, "Kalau sekarang aku tidak turuti dia dan kemudian kekhawatirannya terbukti bagaimana nanti jadinya?" Ia jadi sangat berduka. Tapi ia pun dapat mengambil putusannya. Maka ia kata: "Baiklah, aku tidak akan berlalu dari sini!"

Mendengar itu, Oey Yong bengong mengawasi pemuda itu, air matanya meleleh dari kedua belah pipinya.

"Yong-jie, kau menghendaki apa lagi?" tanya si pemuda perlahan.

"Aku menghendaki apa lagi?" menyahut si nona. "Apa juga aku tidak menghendaki pula." Lantas sepasang alisnya yang bagus bergerak, lantas dia tertawa. Ia kata pula: "Kalau aku menghendaki apa-apa lagi, Thian juga tidak bakal meluluskannya!"

Saking gembiranya, lantas di situ dia menari-nari, tangan bajunya yang panjang berseliweran, gelang emasnya berkilauan. Kadang-kadang ia menyambar-nyambar pohon bunga dengan bunganya berwarna merah, putih kuning dan ungu, hingga dia mirip seekor kupu-kupu. Tiba-tiba ia berlompat naik ke atas pohon, ke pohon yang lain, kembali lagi. Dalam kegembiraannya itu ia bersilat dengan Yan Siang Hui dan Lok Eng Ciang.

Menyaksikan si nona, Kwee Ceng seperti ngelamun: "Dulu ibu mendongeng kepadaku bahwa di laut Tang Hay ada sebuah gunung dewa, bahwa di atas gunung itu ada sejumlah dewinya. Mustahilkah di dunia ada gunung dewi yang terlebih indah daripada pulau Tho Hoa To ini? Mungkinlah benar ada dewi yang melebihi kecantiknya Yong-jie?" Ia sadar ketika mendadak Oey Yong berseru seraya terus lompat turun, tangannya menggapai padanya seraya dia terns lari ke depan, nerobos di antara rimba.

Kwee Ceng menyusul. Ia pun khawatir nanti kesasar.

Oey Yong lari berliku-liku sampai ia berbenti dengan mendadak.

"Apakah itu?" tanyanya seraya tangannya menunjuk ke depan di mana ada benda bertumpuk.

Kwee Ceng mendahului maju. Itulah seekor kuda yang lagi rebah. Bahkan ia lantas mengenali itulah kudanya Han Po Kie, samsuhu atau gurunya yang nomor tiga. Ia mengulur tangannya memegang perut kuda itu. Dingin rasanya. Terang sudah kuda itu telah mati lama. Berbareng heran, Kwee Ceng berduka. Kuda ini pernah turut pergi ke gurun pasir dan dengannya Kwee Ceng kenal sejak ia masih kecil.

"Boleh dibilang inilah kuda luar biasa dan kuat, kenapa dia mati di sini?" si anak muda berpikir. "Tentu sekali samsuhu sangat berduka"

Mengawasi lebih jauh, Kwee Ceng dapat memperhatikan, kuda itu bukan mati rebah melonjor hanya keempat kakinya tertekuk meringkuk. Ia terkejut. Ia lantas ingat kudanya Gochin Baki, yang terbinasa dihajar Oey Yok Su. Kuda putri itu mati melingkar, mirip dengan kuda ini. Maka dengan tangan kirinya ia mengangkat lehernya kuda itu dan dengan tangan kanannya meraba dua kaki depannya. Untuk kagetnya, ia mendapatkan tulang-tulangnya kuda itu remuk. Ia lantas meraba punggung kuda itu. Tulang punggung itu juga patah! Ketika ia mengangkat tangannya, ia melihat tangannya itu berlepotan darah - darah yang sudah berubah menjadi hitam tetapi bau amisnya masih ada. Mungkin sudah tiga empat hari matinya kuda itu.

Oleh karena penasaran, Kwee Ceng membalik tubuh binatang itu, untuk memeriksa. Ia tidak mendapatkan luka di luar. Saking heran, ia duduk dengan menjatuhkan diri di tanah, hatinya bekerja: "Mungkinkah ini darahnya samsuhu? Habis dimana adanya guruku itu?"

Sekian lama Oey Yong berdiam di samping menyaksikan kelakuannya Kwee Ceng, ia pun heran, tetapi ia dapat menenangkan diri. Maka kemudian ia kata; "Kau jangan bergelisah. Mari kita memeriksanya dengan perlahan-lahan"

Nona ini maju, ia mementang kedua tangannya membiak pohon-pohon bunga, sembari jalan ia memperhatikan tanah. Kwee Ceng mengikuti, ia juga mengawasi ke tanah, maka terlihat olehnya titik-titik

yang disebabkan berceceran darah. Saking ketarik dan tegang hatinya, ia sampai melupai jalan yang sesat, ia mendahului si nona, dari jalan perlahan, ia menjadi membuka tindakan lebar. Tidak heran kalau beberapa kali ia kesasar.

Oey Yong berlaku teliti, ia berjalan hingga di gombolan rumput, di pinggir batu karang. Di situ tanda darah itu sebentar kedapatan sebentar lenyap. Ia memeriksa dan melihat tapak serta bulu kuda.

Tanpa mengenal capai, mereka berjalan terus hingga beberapa lie, sampai di depan sekumpulan pohon bunga dan pepohonan lain di mana ada sebuah kuburan. Melihat itu Oey Yong lari menghampirkan.

Ketika dia pertama kali datang ke Tho Hoa To, Kwee Ceng pernah melihat kuburan itu, yang ia masih mengenalinya. Itulah kuburan dari ibunya si nona. Hanya kali ini, kuburan itu tidak utuh seperti dulu hari itu. Batu nisannya telah roboh. Ia maju untuk mengangkat itu. Ia membaca tulisan batu peringatan itu. Ibunya Oey Yong ada orang she Phang. Terang tulisan itu ada tulisan Oey Yok Su - tulisannya bagus dan tegak.

Oey Yong melihat pintu pekuburan telah terpentang lebar-lebar. Ia merasa pasti bahwa di pulaunya ini sudah terjadi sesuatu. Tadi pun ketika dari atas pohon ia melihat melingkarnya kuda, hatinya sudah bercekat. Ia tidak lantas bertindak masuk. Lebih dulu ia memasang mata ke sekitar kuburan. Di kiri kuburan, rumput hijaunya bekas diinjak-injak. Di muka pintu terlihat bekas-bekas senjata beradu. Ia memasang kuping. Ia tidak mendengar suara apa-apa. Maka dengan membungkuk, ia masuk di pintu.

Kwee Ceng berkhawatir, ia mengikuti masuk.

Begitu berada di dalam, muda-mudi ini merasakan hati mereka tegang. Lebih-lebih si pemuda. Bukankah itu kuburan ibunya? Tembokan pada gugur atau gugus, bekas terhajar senjata tajam akibat suatu pertempuran dahsyat.

Oey Yong memungut suatu barang ketika ia mulai bertindak masuk. Kwee Ceng mengenali itulah batang timbangan atau dacin, yang menjadi senjata gurunya keenam, Coan Kim boat. Timbangan itu terbuat dari besi, ukurannya sebesar lengan, tetapi toh orang dapat mematahkannya menjadi dua. Maka berdua mereka saling mengawasi, mulut mereka bungkam, mereka seperti tidak berani membuka mulut. Mereka tahu, cuma ada beberapa gelintir orang yang tenaganya kuat istimewa dan untuk di Tho Hoa To, orang itu melainkan Oey Yok Su

Kwee Ceng menyambut dari tangan Oey Yong potongan dacin itu, ia lantas mencari potongan yang lainnya, sembari mencari ia merasakan hatinya tertindih berat sekali. Ia bersangsi, ingin ia mencari dapat, ingin ia tidak dapat mencarinya

Lebih jauh ke dalam, tempat kuburan itu menjadi terlebih suram. Kwee Ceng lantas membungkuk, tangannya meraba-raba ke tanah. Mendadak tangannya itu membentur sesuatu yang keras, yang lantas ternyata adalah batu timbangan, batu mana dapat dipakai Kim Hoat sebagai senjata rahasia untuk menimpuk. Hatinya berdebaran. Ia masuki gundulan itu ke sakunya, ia maju lehih jauh.

Untuk terkesiapnya hatinya, Kwee Ceng kena meraba benda yang dingin tetapi lunak. Ia meraba-raba. Akhirnya ia kaget hingga ia berlompat bangun, ia kena pegang muka orang. Justru ia lompat, justru –

duk! Kepalanya membentur langit kuburan itu. Tapi disaat seperti itu, ia melupakan nyeri. Maka ia lantas mengeluarkan bahan apinya dan menyalakan itu. Begitu dapat melihat, begitu ia menjerit, begitu ia roboh pingsan!

Api di tangannya pemuda itu tidak padam, dengan cahanya api, Oey Yong bisa melihat tegas.

Coan Kim Hoat rebah terlentang sebagai mayat, kedua matanya terbuka besar. Di dadanya nancap potongan yang lain dari dadannya itu. Maka sekarang duduknya hal telah menjadi terang.

Oey Yong kaget tetapi ia mencoba menentramkan diri. Dari tangannya Kwee Ceng ia mengambil api, dengan itu ia mengasapi hidungnya si anak muda. Itulah daya untuk menyadarkan orang pingsan.

Tidak lama, anak muda itu berbangkis dua kali, lantas ia mendusin. Ia membuka matanya mengawasi si pemudi. Kemudian ia bangun, untuk berdiri. Tanpa membilang suatu apa, ia masuk lebih jauh. Oey Yong mengikuti.

Di ruang dalam, yang merupakan liang kubur asli, segala apa kacau. Meja sembahyang pecah ujungnya. Pikulan besi dari Lam Hie Jin nancap di lantai. Di pinggir kiri kamar itu, rebah melintang tubuh satu orang, ikat kepalanya robek, sepatunya copot. Dengan melihat dari punggung saja sudah dapat dikenali dialah Biau Ciu Sie-seng Cu Cong si Mahasiswa Tangan Lihay.

Dengan tindakan perlahan, Kwee Ceng menghampirkan. Ia membalik tubuhnya jiesuhu itu, gurunya yang nomor dua. Ia melihat bibir yang bersenyum, tapi yang sudah dingin, seperti dinginnya

seluruh tubuhnya. Maka anehlah senyumannya Kanglam Cit Koay yang kedua ini.

"Jiesuhu, teecu Kwee Ceng datang!" kata si anak muda perlahan. Setelah itu dengan berhati-hati, ia mengangkat tubuhnya guru itu, atau - tingtang! Ia mendengar suara barang jatuh saling susul. Itulah jatuhnya dari sakunya banyak barang permata, seperti batu kumala, yang berserakan di lantai.

Oey Yong menjumpit beberapa potong barang permata itu, untuk diteliti. Segera ia melemparkannya pula, dengan dingin, ia berkata: "Ini permata mulia yang dikumpul ayahku yang disengaja dipakai untuk menemani ibuku!"

Kwee Ceng terkejut. Ia menoleh kepada kekasih itu. Ia menjadi lebih kaget pula. Di samping suara dingin dan tak sedap dari nona itu, ia melihat sinar mata yang mencorong tajam dan bengis, dari mata yang merah bagaikan darah.

"Apakah kau maksudkan guruku datang ke mari mencuri permata ini?" ia menanya perlahan.

Mata si pemuda menatap si pemuda akan tetapi dia ini tidak dapat mundur, dia bahkan mengawasi, hanya sekarang sinarnya berubah. Itulah sinar mata dari putus asa, dari kedukaan.

"Guruku yang kedua seorang laki-laki sejati," kata Kwee Ceng. "Mana mungkin dia mencuri harta ayahmu? Lebih-lebih tak mungkin dia mencuri barang permata di dalam kuburan ibumu ini!"

Oey Yong mendengar nada orang, dari gusar menjadi berduka.

Memang juga pikiran Kwee Ceng berubah dengan perlahan-lahan. Ia menyangka si nona menuduh gurunya itu, seorang ksatria, ia menjadi tidak senang, ia menjadi gusar. Segera setelah itu, ia memikirkan kepada kenyataan. Bukankah gurunya itu terkenal sebagai si tangan lihay, yang sangat pandai mencopet? Bukankah semua permata itu meluruk dari sakunya guru itu? Bukankah mereka justru berada di dalam liang kubur di mana harta itu disimpan? Tapi, benarkah gurunya datang ke situ untuk mencuri? Bukankah guru itu laki-laki sejati? Ia menyangsikan gurunya berbuat demikian busuk dan hina. Maka ia menduga kepada sesuatu yang diluar dugaannya. Dalam kesangsian itu, antara kegusaran dan kedukaan dan keragu-raguan ia mengepal keras tangannya hingga terdengar suara meretek.

Oey Yong masih mengawasi lalu ia berkata dengan perlahan. "Ketika itu hari aku melihat air mukanya gurumu yang nomor satu, aku merasa aneh sekali, aku lantas seperti dapat firasat bahwa di antara kita berdua sulit ada akhir yang baik, yang membahagiakan. Jikalau kau hendak membunuh aku, sekarang kau boleh turun tangan. Ibuku ada di sini, maka kau tolong saja mengubur aku di sisinya. Setelah selesai kau mengubur aku, kau mesti lekas mengangkat kaki dari sini, supaya jangan sampai kau bertemu dengan ayahku"

Kwee Ceng tidak menyahuti, ia jalan mondar-mandir, tindakannya lebar dan cepat, napasnya pun memburu.

Oey Yong berdiam. Ia mengawasi ke gambar lukisan dari ibunya. Ia melihat sesuatu di situ, ia lantas menghampirkan. Nyata itulah dua senjata rahasia yang nancap. Ia menurunkan itu.

Kwee Ceng melihat senjata itu, ia mengenali tok-leng, atau lengkak rahasia, dari Kwa Tin Ok.

Oey Yong terus berdiam, tangannya menyingkap toh-wie di belakang meja sembahyang. Di situ ada pernahnya peti mati dari ibunya. Ketika ia menghampirkan, mendadak ia menghela napas panjang. Di belakang peti mati ibunya itu rebah dua mayat dari kakak beradik, atau engko dan adik. Han Po Kie dan Han Siau Eng. Siau Eng itu terang telah membunuh diri, sebab tangannya masih memegang gagang pedang. Tubuh Po Kie sendiri menindih peti mati. Hanya yang hebat, batok kepalanya telah meninggalkan liang bekas lima jari.

Kwee Ceng telah melihat kedua mayat itu. Ia sekarang bisa berlaku tenang. Ia memondong turun tubuh gurunya yang ketiga itu, seorang diri ia berkata: "Aku melihat sendiri kematiannya Bwee Tiau Hong. Di kolong langit ini, orang yang pandai Kiu Im Pek-kut Jiau, siapa lagi kecuali Oey Yok Su?" Ia mengambil pedangnya Siau Eng, terus ia bertindak keluar, ketika ia melewati Oey Yong, ia tidak berpaling lagi pada nona itu.

Nona Oey merasa hatinya dingin secara tiba-tiba. ia terdiam. Justru itu, ruang itu menjadi gelap, sebab apinya padam. Ia kaget, hatinya berdebaran. Itulah kuburan yang ia kenal baik, tetapi di situ sekarang rebah empat mayat dalam caranya yang berlainan, yang mengerikan, maka ia lantas lari keluar. Satu kali ia terpeleset, hampir ia roboh. Setibanya di luar baru ia ingat bahwa ia kesandung tubuhnya Coan Kim Hoat. Sekarang ia melihat batu nisan yang roboh. Ia hendak menutup pintu kuburan ketika ia ingat satu hal. Ia lantas kata pada dirinya sendiri: "Kalau ayah yang membunuh keempat anggota Kanglam Cit Koay ini, kenapa pintu ini tidak dikunci? Ayah sangat mencintai

ibu, biarnya ia sangat kesusu, tidak nanti ia membiarkan pintu tinggal terpentang?" Maka ia menjadi ragu-ragu. Ia menjadi ingat pula: "Cara bagaimana ayah dapat membiarkan mayat keempat orang ini menemani ibu? Tidak mungkin! Mungkinkah ayah sendiri yang nampak sesuatu yang tidak dinyana?"

Lantas Oey Yong membetulkan batu nisan itu, ia mengunci pintunya, ialah dengan mendorong batu nisan ke kanan tiga kali dan ke kiri tiga kali juga, habis itu ia lari ke arah rumahnya. Ia dapat menyusul Kwee Ceng meskipun si anak muda telah keluar lebih dulu beberapa puluh tindak. Anak muda itu berputaran karena kesasar. Kapan dia melihat si nona, dia lantas mengikuti. Mereka berjalan tanpa membuka suara, mereka melintasi pengempang, sampai di rumah peranti bersemedi dari Oey Yok Su. Hanya sekarang rumah itu roboh tidak karuan, di bagian depan terlihat tiang-tiang dan penglari yang patah.

Oey Yong kaget sampai ia menjerit-jerit. "Ayah! Ayah!" Dia lari ke dalam rumahnya. Di situ kursi meja pada terbalik dan segala perabot tulis, buku semua berserakan di lantai. Di situ tidak ada sekalipun bayangannya Oey Yok Su.

Nona ini berotak tajam, dia cerdas dan lekas berpikir, tetapi kali ini pikirannya kacau. Ia memegang meja tulis ayahnya, tubuhnya bergoyang-goyang mau jatuh. Sampai sekian lama, baru ia bisa menetapkan hati. Ia lari ke samping, ke kamarnya budak-budaknya yang gagu, sia-sia belaka ia mencari, ia tidak dapat menemukan seorang budak juga. Di dapur sunyi semua. Rupanya, meski orang tidak mati, semua telah pergi entah ke mana. Rupanya di pulau itu, kecuali mereka berdua, tidak ada orang lainnya lagi

Dengan tindakan perlahan Oey Yong menuju ke kamar tulis, di sana Kwee Ceng berdiri menjublak, matanya mengawasi lempang ke depan.

"Engko Ceng, lekas kau menangis!" berkata si nona. "Kau menangis dulu, baru kita bicara!"

Kwee Ceng tidak menyahuti, hanya dengan mata mendelik ia mengawasi nona itu. Ia sangat mencintai keenam gurunya, sekarang ia mendapat pukulan begini hebat, keduakannya sampai di puncaknya hingga tak dapat ia menangis.

Oey Yong kaget.

"Engko Ceng!" katanya. Cuma sebegitu ia bisa bilang, lantas ia berdiam.

Keduanya berdiri saling mengawasi.

Akhirnya si anak muda ngoceh seorang diri "Tidak dapat aku membunuh Yong-jie, tidak dapat aku membunuh Yong-jie!"

Oey Yong lantas berkata: "Gurumu telah mati, kau menangislah!"

"Tidak, aku tidak menangis!" kata Kwee Ceng seorang diri.

Kembali keduanya berdiam. Sunyi kamar tulis itu. Cuma di kejauhan terdengar samar-samar suara berdeburnya gelombang.

Oey Yong berpikir keras, ia mengingat segala apa, tetapi tetap ia berdiam.

"Aku mesti mengubur dulu guru-guruku"
Kemudian terdengar Kwee Ceng mengoceh pula.

"Benar, semua guru mesti dikubur lebih dulu!"
menimpali Oey Yong. Bahkan ia mendahului berjalan kembali ke kuburan ibunya.

Tanpa bersuara, Kwee Ceng mengikuti, selagi si nona hendak mendorong batu nisan, mendadak ia lompat melewati, terus ia menendang batu nisan itu. Ia mengggunai tenaga besar tetapi batu besar dan berat, ia tidak dapat menggempur roboh, sebaliknya, kakinya yang berdarah, hanya ia tidak merasakan itu. Bagaikan kalap, ia menyerang kalang kabutan dengan pedangnya: menikam dan menebas, dan tangan kirinya juga menghajar, hingga batu gugur dan gugusannya terbang berhamburan. Pedangnya tak tahan, pedang itu patah. Ia menjadi panas, maka ia terus menyerang dengan tangannya. Kali ini ia berhasil membikin batu patah, hingga terlihat sebatang besi. Ia pegang besi itu, ia menggoyang-goyang keras. Dengan satu suara nyaring, besi itu membuatnya pintu kuburan terbuka sendirinya. Ia melengak, ia kata seorang diri; "Kecuali Oey Yok Su, siapa dapat membikin pintu rahasia ini dan siapa dapat memancing semua guruku masuk ke dalam kuburan hantu ini?" Lalu dia berdongak dan berseru nyaring, terus ia melemparkan pedang buntutnya, untuk lari masuk ke dalam kuburan itu!

Oey Yong mengawasi pedang buntut dan batu nisan yang patah, yang terkena darahnya si anak muda, ia bengong, hatinya bekerja. Ia melihat kebencian hebat dari Kwee Ceng itu. Ia pikir; "Jikalau dia melampiaskan hawa marahnya dengan merusak peti ibuku, lebih dulu aku akan membunuh diri dengan membenturkan kepalaku kepada peti" Lantas ia hendak menyusul pemuda itu atau ia melihat Kwee

Ceng berjalan keluar dengan memondong tubuhnya Coan Kim Hoat, setelah meletaki tubuh itu, dia masuk pula, akan mengambil mayat Cu Cong. Perbuatan itu dilanjutkan kepada mayat Han Po Kie dan Han Siau Eng.

Dengan mata mendelong, Oey Yong mengawasi si anak muda pada air muka siapa kentara sekali cintanya kepada guru-gurunya itu. Hatinya menjadi dingin. Ia kata di dalam hatinya itu: "Nyatalah dia mencintai gurunya melebihi cintanya kepadaku. Ah, mesti aku cari ayahku, mesti aku cari ayahku"

Kwee Ceng membawa mayat keempat gurunya ke dalam rimba, terpisah dari kuburan ibunya Oey Yong beberapa ratus tindak, di situ barulah ia menggali lobang. Ia menggali dengan patahan pedang, hebat ia menggunai tenaganya. Sekian lama ia bekerja, mendadak pedangnya itu bersuara keras - pedang itu patah pula!

Justru itu ia merasakan dadanya sesak, hawa panas naik, ketika ia mementang mulutnya, ia memuntahkan darah hidup hingga dua kali, tetapi ia bekerja terus, dengan kedua tangannya ia membongkar tanah, yang ia saban-saban melemparkannya.

Melihat demikian, Oey Yong lari mengambil dua buah sekop peranti bujang gagunya, yang satu ia kasihkan pada si anak muda, yang lain ia pakai sendiri, untuk membantui menyingkirkan tanah.

Kwee Ceng merampas sekop di tangan si nona, ia patahkan itu kemudian dengan sekop yang satunya bekerja sendiri, ia menggali terus lobangnya.

Oey Yong tahu artinya perbuatan pemuda itu, merasakan hatinya sakit, tetapi ia tidak menangis, ia lantas duduk mengawasi saja.

Kwee Ceng bekerja luar biasa. Ia berhasil menggali dua buah liang satu besar dan satu kecil. Ke lubang yang kecil itu ia pondong tubuh Siau Eng, untuk diletak dengan hati-hati. Ia lantas berlutut, ia paykui beberapa kali. Ia mengawasi muka guru wanita itu, guru yang ketujuh, sesudah itu baru ia menguruknya. Setelah itu ia mengangkat tubuh Cu Cong dimasuki ke dalam liang kubur yang besar. Mendadak ia berpikir: "Permata mulia kotor dari Oey Yok Su mendapat menemani jiesuhu?" Maka itu, ia merogoh saku gurunya, ia mengeluarkan sisa batu permatanya. Paling akhir ia menarik keluar sehelai kertas putih, yang ada suratnya. Ia membeber itu dan membaca:

"Yang rendah dari Kanglam, Kwa Tin Ok, Cu Cong, Han Po Kie, Lam Hie Jin, Coan Kim Hoat dan Han Siau Eng, dengan ini menghaturkan bertahu kepada cianpwe pemilik Tho Hoa To bahwa mereka telah mendengar kabar bahwa Coan Cin Cit Cu, dengan tidak menaksir tenaganya sendiri, hendak melakukan sesuatu terhadap Tho Hoa To. Mengenai itu, menyesal kami tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengakurkannya, hanya mengingat bahwa cianpwee adalah pantarannya Ong Tiong Yang Cinjin, kami memikir mana dapat cianpwee malayani anak-anak muda. Di jaman dulu Lin Siang Jie telah mengalah terhadap Liam Po, peristiwa itu menjadi buah tutur yang berupa pujian. Karena siapa gagah, dadanya lapang bagaikan lautan, dia tentu tidak menghiraukan segala perbuatan di antara ayam dan kutu. Kalau nanti kejadian Coan Cin Cit Cu datang ke depan Tho Hoa To, untuk mengakui kesalahannya sendiri, pastilah semua orang gagah di kolong langit ini akan

mengagumi kepribadian cianpwee. Tidakkah itu bagus?"

Habis membaca itu, Kwee Ceng berpikir; "Dulu hari Coan Cin Cit Cu bertempur sama OeyYok Su di Gu-kee-cun, lantas Auwyang Hong secara diam-diam menggunai akal jahatnya dan membinasakan Tiang Cun Cu Tam Cie Toan, kesalahan digeser kepada Oey Yok Su. Oey Yok Su berkepala besar, dia tidak menghiraukan urusan itu tidak mau membersihkan diri, maka kejadian Coan Cin Cit Cu jadi sangat membenci padanya. Rupanya sekarang guruku mendapat dengar Coan Cin Cit Cu datang untuk melakukan pembalasan, karena ia khawatir kedua pihak itu rusak bersama, guruku menulis suratnya ini nenganjurkan Oey Yok Su menyingkirkan diri untuk sementara waktu, supaya kemudian di dapat jalan guna membeber duduknya hal. Dengan begitu, guruku ini bermaksud baik, maka Oey Yok Su si tua, kenapa dia telah menurunkan tangan jahatnya kepada guruku semua?" Baru ia berpikir begitu, atau ia lantas berpikir pula: "Jiesuhu sudah menulis suratnya ini, kenapa dia tidak menyampaikan kepada alamatnya hanya dibiarkan berada di dalam sakunya? Ah, mungkin waktu terlalu mendesak, Coan Cin Cit Cu telah keburu datang, dia jadi tidak mendapat tempo lagi untuk menyerahkannya, maka mereka lantas datang sendiri, guna maju si sama tengah di antara kedua pihak yang bertempur itu. Oey Lao Shia, Oey Lao Shia, mungkin kau menyangka guruku adalah kawan-kawan undangan dari Coan Cit Cin Cu, yang bakal membantu pihak sana, maka dengan sembrono kau telah menurunkan tangan jahatmu itu"

Kembali pemuda ini berdiam. Surat itu ia lipat, hendak dimasuki ke dalam sakunya. Selagi ia melipat tiba-tiba di belakang itu ia melihat coretan beberap huruf, yang membikin ia kaget hingga hatinya

berdebaran. Tulisan itu, yang suratnya tidak karuan, berbunyi; "Segera bakal terjadi hal yang tidak diduga-duga, maka semua bersiaplah berjaga-jaga" Masih ada tulisan lainnya, yang belum tertulis lengkap, mungkin disebabkan bencana sudah lantas tiba.

"Inilah terang huruf 'Tong' yang hendak ditulisnya. Jiesuhu memperingati untuk bersiaga untuk 'Tong Shia' sayang sudah terlambat"

Maka ia kepal-kepal surat itu menjadi gulungan kecil dengan mengertak gigi, ia kata dengan sengit; "Jiesuhu, jiesuhu, maksudmu yang baik telah dipandang sebagai maksud jahat oleh Oey Lao Shia"

Setelah itu, surat itu jatuh ke tanah, ia sendiri lantas mengangkat tubuh Cu Cong.

Oey Yong mengawasi terus pemuda itu, ia melihat air muka orang yang seperti berubah-ubah. Ia menduga surat itu mesti penting sekali, maka perlahan-lahan ia bertindak. Ia pungut surat itu untuk segera dibaca dua-duanya, yang di depan dan yang di belakang. Ia pikir "Keenam gurunya datang ke Tho Hoa To dengan maksud baik, maka sayang Biau Ciu Sie-seng hatinya tidak lurus, sudah biasa dia menjadi pencopet melihat hartanya ibuku hatinya terpincuk, hingga dia melanggar pantangan besar dari ayahku"

Ketika itu Kwee Ceng telah meletaki tubuhnya Cu Cong, lalu dia membuka tangan kiri orang yang terkepal, mengambil dari situ serupa barang.

Oey Yong melihat itulah sebuah sepatu wanita, yang panjangnya satu dim lebih. Terang itu ada sepatu mainan sebab terbuat dari batu hijau tetapi buatannya

indah sekali. Itulah benda yang berharga mahal. Belum pernah ia ingat ibunya mempunyai barang mainan semacam itu maka entahlah dari mana Cu Cong mendapatkannya.

Kwee Ceng membulak-balik sepatu-sepatuan itu bagian bawahnya ia melihat ukiran huruf "ciauw" sedang di dasar sebelah dalam, ada ukiran huruf "pie". Ia sengit ia banting sepatu batu itu, syukur tidak pecah. Kemudian ia bergantian mengangkat tubuh Han Po Kie dan Coan Kim Hoat, dikasih masuk ke dalam lubang yang besar itu diletaki dengan rapi. Ketika ia hendak mulai menguruk ia melihat muka ketiga gurunya hatinya tak tega. Maka ia mengawasi ke batu permata. Tiba-tiba timbul pula hawa amarahnya. Ia pungut semua itu dengan kedua tangannya, ia lari ke kuburan ibunya Oey Yong.

Si nona khawatir orang nanti merusak peti mati ibunya, ia pun lari. Ia lari, untuk mendahului. Ia bisa memotong jalan, maka ia tiba lebih dulu. Lantas ia menghadang di depan pintu kuburan, kedua tangannya dipentang.

"Kau mau apa?" ia tanya si pemuda.

Kwee Ceng tidak menjawab, dengan tangan kirinya ia menolak tubuh si nona, lalu kedua tangannya disempar ke depan, maka terdengarlah suara nyaring, dari meluruk jatuhnya barang-barang permata, di antaranya itu sepatu mainan dari batu hijau yang jatuh ke kaki si nona.

Oey Yong membungkuk, ia memungutnya.

"Ini bukannya barang ibuku," ia kata, dan ia membayarnya pulang.

Kwee Ceng menyambut, ia awasi itu, terus ia masuki ke dalam sakunya. Setelah itu ia memutar tubuhnya. Kali ini ia mulai menguruk tanah, hingga menutup rapat mayat keempat gurunya.

Lama sang waktu lewat, hari mulai magrib.

Oey Yong menyaksikan, Kwee Ceng terus tidak menangis, ia merasa sangat berduka. Maka ia pikir, kalau dibiarkan sendiri, mungkin hati pemuda itu lega. Dari itu ia pergi pulang, untuk memasak nasi serta lauk-pauknya. Apabila semua itu sudah matang, ia pernahkan di dalam naya, ia membawanya keluar.

Kwee Ceng terlihat berdiri menjublak di depan kuburan gurunya. Dia berdiri tetap di tempat dia berdiri semula, tubuhnya juga tidak berkisar atau berubah. Ia berdiam setengah jam lebih selama si nona masak, hingggga dia mirip patung. Maka si nona kaget sekali.

"Engko Ceng, kau kenapa?" ia tanya.

Kwee Ceng tidak menyahuti, tubuhnya tetap tidak bergerak.

"Engko Ceng, mari dahar," kata pula si nona.
"Sudah satu harian kau belum dahar"

"Mesti aku mati kelaparan tidak nanti aku maka barang dari Tho Hoa To!" berkata si anak muda.

Mendengar itu, meskipun tidak sedap, hati Oey Yong lega sedikit. Ia mengerti adat orang, tentu Kwee Ceng pegang perkataannya itu. Dari itu ia meletaki naya, duduk di tanah.

Demikian, yang satu berdiri tegak, yang lain berduduk, keduanya berdiam menghabiskan waktu,

hingga rembulan mulai muncul di permukaan laut. Si Putri Malam naik terus, sampai dia berada di atasan kepalanya dua orang itu, sedang sayur di dalam naya telah menjadi dingin sendirinya. Hati mereka seperti sama dinginnya. Dengan kesunyian itu, suara gelombang terdengar semakin nyata. Dari kejauhan pun terdengar beberapa kali suara seperti suara srigala dan harimau, suara minip dengan jeritan. Sang angin juga yang membikin suara itu lenyap sendirinya.

Oey Yong memasang kupingnya, ia menyangsikan itu suara manusia atau suara binatang yang sedang menderita, karena perhatiannya tertarik, ia terbangkit, untuk lari menuju ke sana. Sebenarnya ia berniat mengajak si anak muda atau ia membatalkan pikirannya itu setelah ia berpikir pula: "Kebanyakan inilah urusan tidak bagus, aku akan cuma-cuma menambah keruwetan pikirannya" Ia sebenarnya sedikit jeri untuk suasana seperti itu, tetapi karena ia kenal baik pulaunya itu, ia maju terus.

Selagi si nona berlari-lari, dia merasakan angin menyambar di sampingnya. Segera ia mendapat kenyataan, Kwee Ceng lagi mencoba mendahului dia. Pemuda ini tidak kenal jalanan, maka itu ia maju dengan tangan dan kakinya saban-saban menghajar pohon-pohon yang menghadang di hadapannya. Dilihat dari romannya, pemuda itu seperti telah kehilangan pikirannya yang sehat.

"Kau ikut aku!" kata si nona.

Kwee Ceng tidak menyahuti, hanya ia berteriak-teriak: "Soe-suhu! Soe-suhu!" Ia telah mengenali suara gurunya yang keempat, Lam Hie Jin.

Hati Oey Yong terkesiap. Ia tahu, kalau Kwee Ceng bertemu sama gurunya itu, entah bakal terjadi apa pula

atas dirinya. Tapi ia tidak takut, maka ia lari terus, akan menunjuki jalan. Ia lari ke timur, di mana ada banyak pepohonan. Tiba di situ, ia melihat seorang berada di bawah sebuah pohon, tubuhnya bergulingan, tubuh itu melingkar. Itulah Lam Hie Jin.

Kwee Ceng menjerit, ia berlompat menubruk gurunya itu, untuk dipondong. Ia melihat mulut gurunya terbuka, tertawa, tetapi suaranya bukan tertawa wajar. Ia kaget dan girang, hingga ia menangis.

"Soe-suhu! Soe-suhu!" ia memanggil-manggil.

Lam Hie Jin tidak menyahuti, hanya sebelah tangannya melayang.

Kwee Ceng tidak menyangka tetapi ia sempat berkelit. Hanya habis menggaplok dan gagal, Hie Jin terus meninju dengan tangan kirinya. Kali ini si anak muda tidak berkelit, ia tidak menangkis. Ia menyangka guru itu menyesalkan atau mempersalahkan padanya. Hebat serangan guru yang nomor empat ini, Kwee Ceng terpental jumpalitan. Ia tidak menduga gurunya bertenaga demikian besar. Dulu-dulu, di waktu berlatih dengannya, tenaga guru itu tidak sedemikian besar. Ia baru bangun atau Hie Jin, yang sudah maju, menyerang pula denga kepalannya. Masih si murid tidak berkelit, ia mandah. Hajaran ini terlebih hebat pula, Kwee Ceng merasa matanya berkunang-kunang, hampir ia roboh pingsan.

Setelah itu, Hie Jin memungut batu besar, lagi-lagi dia menyerang. Kalau Kwee Ceng terhajar batu ini, mesti ia pecah batok kepalanya. Ia memang masih pusing kepalanya.

Melihat demikian, Oey Yong berlompat maju, dengan tangan kirinya ia menolak lengan Kanglam Cit

Koay yang nomor empat itu, atas mana, bersama-sama batunya Hie Jin roboh ke tanah, mulutnya mengasih dengar suaranya tertawa seperti tadi, habis itu dia tidak merayap bangun lagi

Adalah maksudnya si nona untuk menolongi Kwee Ceng, maka diluar sangkaannya, Hie Jin ada demikia tidak bertenaga, dia roboh hanya karena tolakan tanga yang enteng. Dengan lantasi si nona mengulur tangannya untuk mengasih bangun. Atau ia melihat muka orang yang tertawa, tertawa yang dipaksakan, hingga menjadi menyeringai, nampaknya sangat menakuti. Ia menjerit, ia menarik pulang tangannya, untuk membikin tangan itu tidak mengenai tubuh orang. Sebaliknya tangan kiri Hie Jin menyambar pundak si nona. Atas itu dua-duanya, si nona dan si penyerang, mengasih dengar seruan bahna sakit dan kaget.

Oey Yong mengenakan baju lapisnya, meski begitu ia merasakan sakit sampai ia terhuyung beberapa tindak.

Hie Jin merasa sakit karena ia menghajar baju yang ada durinya, karena mana tangannya lantasi mengucurkan darah.

"Soe-suhu!" Kwee Ceng berteriak saking kagetnya.

Hie Jin menoleh mengawasi si anak muda, suara siapa ia rupanya ia mengenalinya, hanya ketika ia hendak membuka mulutnya cuma bibirnya bergerak sedikit, suaranya tidak terdengar. Ia masih mengasih lihat senyuman hanya itulah senyum dari putus asa. Sinar matanya pun gurat.

"Soe-suhu, baik kau beristirahat," kata Kwee Ceng: "Sebentar lagi kita bicara."

Hie Jin mencoba mengangkat kepalanya, ia seperti memaksa mau bicara, lagi ia gagal, mulutnya tidak dapat dibuka. Ia cuma dapat bertahan sebentar segera kepalanya teklok, terus tubuhnya roboh terjengkang, lalu berbalik.

"Soe-suhu!" Kwee Ceng berseru, ia berlompat maju, guna mengasih bangun.

"Jangan!" berkata si nona, "Gurumu lagi menulis surat"

Tajam matanya si nona.

Kwee Ceng mengawasi. Benar, dengan tangan kanannya, 'Hie Jin lagi mencoret ke tanah. Di antara sinar rembulan, segera terlihat ia menulis: "Yang membunuh aku ialah"

Oey Yong mengawasi, ia mendapatkan Hie Jin menulis dengan susah sekali, ia lantas goncang hatinya. Ia lantas ingat; "Da berada di Tho Hoa To, sekalipun orang yang paling tolol tentulah tahu ayahku yang membunuh dia, maka kenapa dia begini susah menulis nama ayahku itu? Apakah si pembunuh lain orang sebenarnya"?

Semakin lama dia menulis, tenaganya Hie Jin makin habis. Hati si nona tegang, hingga ia memuji; "Kalau kau mau menulis nama lain orang, lekaslah!"

Ketika Hie Jin menulis huruf yang kelima, yang mesti menjadi she atau nama orang yang membunuh dia, baru dia menulis dua coret, yang menjadi huruf "sip" - "sepuluh", mendadak tangannya berhenti bergerak.

Kwee Ceng melihat tubuh orang bergerak, tanda dari pengerahan tenaga yang terakhir, habis itu berhentilah napasnya sang guru. Ia sendiri menahan napas, ketika ia melihat huruf "sip" itu, ia berteriak: "Soe-suhu, aku tahu kau hendak menulis huruf oey - huruf oey!" Terus ia menubruk tubuh gurunya, terus ia menangis keras, kedua tangannya menumbuki dadanya. Dengan demikian meledaklah amarah dan kedukaannya yang sangat, yang sekian lama terbenam di dalam dadanya. Ia menangis menggerung-gerung tidak lama atau ia pingsan di atas tubuh gurunya itu.

Berapa lama anak muda ini tak sadarkan diri, ia tidak tahu, ketika kemudian ia mendusin, ia melihat sinar matahari, langit telah menjadi terang. Ia bangun, untuk melihat ke sekitarnya. Ia tidak melihat Oey Yong, entah ke mana perginya si nona. Ia mendapatkan tubuh Hie Jin, yang kedua matanya terbuka besar. Ia lantas ingat pembilangan, "mati tidak meram", maka ia lantas menangis pula, air matanya turun deras. Ia mengulurkan kedua tangannya, guna merapatkan mata gurunya itu.

Mengingat gurunya begitu sengsara hendak melepaskan napasnya yang terakhir, Kwee Ceng menjadi heran maka ia membukai baju gurunya itu, untuk memeriksa tubuhnya. Aneh, seluruh tubuh itu tidak kurang suatu apa, dari kepala sampai di kaki, tidak ada yang luka, kecuali luka di tangan bekas terkena duri baju lapisnya Oey Yong. Pula tidak ada luka di dalam, kulitnya tidak hitam atau hangus.

Sesudah memeriksa dengan sia-sia, Kwee Ceng memondong mayat gurunya, niatnya untuk dikubur bersama dengan ketiga gurunya yang lainnya. Ketika ia sudah jalan beberapa puluh tindak ke tempat darimana tadi dia datang, ia kehilangan jalanannya.

Terpaksa ia menggali sebuah lubang lain di bawah pohon, guna mengubur di situ mayat gurunya itu.

Habis itu, ia menjadi bingung. Ia pun merasa sangat lapar. Sia-sia ia berjalan, untuk mencari jalanan keluar. Ia duduk di bawah sebuah pohon, guna beristirahat, guna menentramkan pikirannya. Ketika ia berjalan pula, ia mengambil putusan tidak peduli apa juga, ia mengambil satu tujuan, ialah ke arah timur, terus menghadapi matahari. Dengan begini, ia masih mengalami kesukaran, dan pepohonan yang sangat lebat. Sekarang di setiap pohon ia melihat adanya rotan panjang dan duri tajam. Umpama kata ia jalan di atas pohon, di situ tidak ada tempat untuk menaruh kaki

"Tapi hari ini, cuma ada maju, tidak ada mundur!" ia pikir. Ia paksa berlompat naik ke atas pohon. Ia baru menindak atau "Bret!" maka celananya robek kesangkut duri, hingga kulitnya lecet dan darahnya mengalir. Rotan pun ada yang melilit kakinya. Maka dengan pisau belatinya, ia memotong putus pohon oyot itu.

Memandang jauh ke depan, Kwee Ceng melihat hanya oyot belaka.

"Biar habis daging betisku, aku mesti keluar dari pulau iblis ini!" katanya di dalam hati. Degan itu ia mengambil keputusannya. Ia mau bertindak pula, lalu mendadak ia mendengar suaranya OeyYong: "Kau turun! Nanti aku mengantarkanmu!" Ia lantas tunduk, maka ia melihat si nona, dengan pakaian putih seluruhnya, lagi berdiri di bawah pohon. Tanpa membilang apa-apa, ia lompat turun. Ia melihat muka Oey Yong pucat sekali, seperti tidak ada darahnya. Ia terkejut. Hendak ia menanya, tetapi segera ia dapat menguatkan hati.

Oey Yong melihat orang hendak bicara tetapi gagal. Ia menanti sekian lama, tetap ia tidak mendengar suara orang. Ia menghela napas.

"Jalanlah!" katanya.

Dengan berliku-liku, mereka menuju ke timur. Oey Yong lesu dan berduka. Ia baru sembuh, ia perlu beristirahat dan ketenangan hati, siapa tahu ia telah mesti membuat perjalanan jauh dan menghadap peristiwa berat dan gelap ini. Ia pikir tidak dapat ia menyesalkan Kwee Ceng atau mempersalahkan ayahnya, ia juga tidak bisa menyesalkan Kanglam Liok Koay, ia hanya menyesalkan diri sendiri. Kenapa Thian berbuat begini macam terhadapnya? Apa Thian membenci kepada orang yang hidup terlalu senang?

Tanpa berkata-kata nona ini menunjuk jalan kepada Kwee Ceng menuju ke tepi laut. Ia mau percaya, dengan kepergiannya ini, anak muda itu bakal tidak kembali. Maka itu setiap satu tindaknya, ia merasa hatinya pecah satu potong.

Ketika akhirnya mereka keluar dari rimba lebat dengan rotan dan duri itu, pesisir terlihat di depan mata.

Oey Yong merasa dirinya sangat letih, ia mencoba menguatkan hati tetapi tubuhnya terhuyung juga, lekas-lekas ia menggenggam tongkatnya, untuk menekan tanah, guna menunjang, hanya sekarang ia merasakan tangannya juga tidak bertenaga, tongkatnya itu miring, hingga tubuhnya turut terguling.

Kwee Ceng melihat itu, segera ia mengulur tangan kanannya, guna memegang si nona, atau mendadak ia ingat sakit hati hebat dari guru-gurunya itu, segera

dengan tangan kirinya ia menghajar tangan kanannya. Itulah pukulan ajarannya Ciu Pek Thong, yang dapat memecah pikiran, hingga kedua tangannya dapat bergerak sendiri-sendiri. Karena dihajar, tangan kanannya itu segera membalas. Habis itu, ia berlompat mundur.

Dengan begitu, sendirinya robohlah Oey Yong.

Oleh karena jatuhnya ini tanpa pertolongan, hati si nona pekat sekali. Ia menyesal, ia penasaran, ia berduka.

Juga Kwee Ceng kaget, juga pemuda ini menyesal, penasaran dan berduka. Ia lompat maju, untuk mengangkat tubuh si nona. Ia melihat kelilingan, untuk membawa nona itu ke tempat di mana dia bisa beristirahat.

Juga Oey Yong turut melihat ke sekitar mereka.

Di arah timur laut, di mana ada sebuah batu besar, terlihat sepotong kain hijau tertiuip angin. Ketika melihat itu Oey Yong lantas berteriak; "Ayah!" Ia lantas saja mendapat tenaga, ia lari.

Kwee Ceng juga lari bersama, maka itu mereka saling berpegang tangan.

Tiba di batu itu, di situ pun kedapatan sepotong kulit muka orang.

Oey Yong kenal baik topeng kulit kepunyaan ayahnya itu, dengan kebingungan ia membungkuk akan memungutnya begitu pun baju hijau itu di mana ada tapak tangan dari darah, tegas nampak bekas telunjuk.

Melihat itu Kwee Ceng berpikir; "Pasti ini tapak Kiu Im Pek-kut Jiauw dari Oey Yok Su, habis dia mencelakai samsuhu, dia menyusut tangannya di sini" Ia tengah memegang tangan si nona ketika mendadak ia melepaskannya sambil menyempar terus ia merampas baju hijau itu dan merobeknya. Ketika itu ia melihat ujung baju itu pecah sedikit, maka ia ingat, juiran itu pastilah yang telah dibawa burung rajawali tempo si nona minta ikan emas istimewa.

Kwee Ceng berdiri diam kapan ia telah mengawasi tapak jari tangan itu, kemudian ia lekas menggulung itu dan mengasih masuk ke dalam sakunya, habis itu tanpa membilang apa-apa, ia lari ke pinggir laut sekali di mana ada sebuah perahu layar, yang tidak ada anak buahnya. Entah ke mana perginya semua budak gagu. Ia tidak berpaling pula pada Oey Yong ketika ia memotong putus dadungnya perahu itu, ia mengangkat jangkarnya, ia memasang layarnya, terus ia berlayar

Oey Yong dengan bengong mengawasi perahu menuju ke barat. Mulanya ia masih mengharap si anak muda berbalik pikir dan akan kembali, untuk mengajak ia pergi, maka ternyata, habislah pengharapannya. Dengan lekas perahu layar itu seperti terbenam di dalam lautan. Sekarang merasalah ia yang ia berada sebatang kara di pulaunya itu. Engko Cengnya pergi, ayahnya entah bagaimana, entah masih hidup atau telah terbinasa

"Yong-jie, Yong-jie!" akhirnya ia kata pada dirinya sendiri. "Siang hari masih panjang! Kau tidak dapat berdiri diam saja di pesisir ini! Ingat Yong-jie, tidak dapat kau memikirkan pendek!"

Kwee Ceng berlayar terus menuju ke barat sesudah melalui beberapa puluh lie, mendadak ia mendengar suara burung terang di atasannya. Ia mengenali sepasang burungnya, yang terbang menyusul padanya. Dengan cepat kedua burung menclok di atas layar.

"Burung ini mengikuti aku, Yong-jie berada sendirian di pulau, ia bakal jadi bertambah kesepian," pikirnya. Maka timbullah rasa kasihannya.

Dihari ketiga, pemuda ini mendarat. Ia membenci segala benda dari Tho Hoa To, dari itu ia mengangkat jangkar, ia menghajar perahunya, maka tenggelamlah kendaraan air itu. Ia sendiri berlompat ke darat sebelum air memenuhi perahu itu, maka ia melihat perahu Perlahan-lahan masuk ke dalam air dan lenyap. Ia berjalan tanpa tujuan. Ia mampir di rumah seorang tani di mana ia membeli beras untuk masak nasi, guna menangsang perut. Habis dahar, setelah menanya jalanan untuk Kee-hin, ia berangkat menuju ke kota itu.

Malam itu pemuda ini bermalam di tepi sungai Cian Tong Kang, ketika ia tengah mengawasi permukaan air, tiba-tiba ia melihat bayangan rembulan.

Ia terkejut, ia memang telah lupa tanggal. Tentu sekali ia khawatir nanti melewati janji pertemuan di Yan le Lauw. Lantas ia menanya tuan

rumah. Lega sedikit hatinya ketika ia diberitahukan hari itu tanggal tigabelas. Karena ini malam ini juga, ia menyeberangi sungai, terus ia

menyewa keledai guna melanjutkan perjalanannya, untuk lega hatinya, ia tiba di kota Kee-hin selebatnya tengah hari. Di sini segera ia menanya

orang di mana pernahnya Cui Sian Lauw, rumah makan Dewa Mabuk. Itulah rumah makan yang Paling berkesan untuknya. Semenjak ia masih kecil,

guru-gurunya telah menuturkan kepadanya tentang pertempuran mereka dengan Khu Cie Kie di rumah makan itu. Ia tidak diberitahukan sebab

musababnya tetapi ia tertarik sama caranya Pertempuran, mengadu minum arak memakai jambangan perunggu. Kemudian lagi ia ketahui tentang asal

usul dirinya, maka tahulah ia, rumah makan itu ada hubungannya sama kehidupannya. Ketika orang menunjuki dia bahwa rumah makan itu berada di tepi telaga Lam Ouw, segera ia pergi ke sana.

Setibanya, ia mengangkat kepala, mengawasi rumah makan itu. Ia mendapatkan c0cok apa yang

dijelaskan Han Siau Eng. Setelah sepuluh tahun lebih mengingat-ingat rumah makan itu, baru sekarang ia melihatnya dengan matanya sendiri.

Memang rumah makan itu indah dengan lauwtengnya yang berukiran, sedang di tengah-tengah ada berdiri sepotong bokpay, atau papan, yang

bertuliskan empat huruf besar: "Tay Pek le Hong", artinya, peninggalan kebiasaan dari Lie Thay pek si sastrawan yang dijuluki Dewa Mabuk,

sedang nama "Cui Sian Lauw", yang memakai leter emas, ada tulisannya Souw Tong Po. Bersih dan berkilap tiga huruf emas itu.

Dengan hati berdebar, Kwee Ceng naik dengan tindakan cepat ke atas lauwteng. Segera ia dipapaki seorang palayan, yang memberitahukan bahwa

hari itu sudah ada yang memborong rumah makannya. Ia heran, hendak ia minta keterangan, atau segera ia mendengar panggilan: "Anak Cengl Kau

sudah datang?" Ia lantas mengangkat kepalanya. Ia terkejut akan mengenali orang yang memanggilnya itu, sebab ialah Khu Cie Kie, yang lagi

duduk bersila- Ia lari rnenghampirkan, ia lantas berlutut dengan cuma dapat memanggil: "Khu Totiang a Sa S!"

Khu Cie Kie mengasih orang bangun.

"Apakah keenam gurumu juga sudah sampai?" ia tanya. "Aku telah memesan barang santapan untuk kita a Sa S" ia menunjuk ke kanan, di mana Kwee

Ceng melihat telah disiapkan sembilan buah meja yang diperlengkapi sama sumpit dan cangkirnya. Ia berkata pula. "Ketika delapanbelas tahun

yang lalu untuk pertama kali aku bertemu di sini dengan ketujuh gurumu, mereka mengatur meja begini rupa. Ini satu meja kepunyaan Ciauw Bok

Taysu, maka sayang ia dan gurumu yang nomor lima sudah tidak dapat berkumpul pula di sini a Sa S" Kelihatannya imam itu sangat berduka.

Kwee Ceng berpaling ke lain arah, tidak berani ia mengawasi langsung imam itu.

Khu Cie Kie tidak melihat sikap orang, ia berkata lagi: "Jambangan perunggu yang dulu hari itu kita pakai untuk minum arak, hari ini aku telah

mengambilnya dari kuil, maka kalau sebentar semua gurumu datang, kita boleh minum arak pula."

Kwee Ceng melihat jambangan itu di samping sekosol. Karena usianya sudah tua, warnanya jambangan itu sudah hijau gelap, pula jambangan itu

sudah dimuati arak hingga dari sana tersiar baunya minuman itu. Ia terus mengawasi dengan mata mendelong. Kemudian ia mengawasi delapan meja

yang masih kosong itu. Ia pikir, kecuali guruuya yang nomor satu, tidak ada orang lainnya yang dapat duduk di situ untuk minum arak. Ia

menjadi ngelamun: "Asal aku bisa memandang satu kali saja tujuh guruku duduk pula di sini dan minum arak dengan gembira, mati pun aku puas a

Sa S"

Kembali terdengar suara Khu Cie Kie; "Tadinya telah dijanjikan untuk tahun ini bulan tiga tanggal duapuluh empat kau berdua Yo Kang mengadu

kepandaian di sini. Aku mengagumi gurumu semua yang hatinya mulia itu, mengharap-harap kaulah yang nanti menang, supaya dengan begitu nama

Kanglam Cit Koay menjadi bertambah kesohor. Aku sendiri senantiasa merantau, tidak dapat aku mencurahkan perhatianku sepenuhnya kepada Yo

Kang, tidak dapat aku mengajari ia ilmu silat dengan baik. Sudah begitu, aku juga tidak berhasil mendidik sifatnya agar dia menjadi seorang

gagah. Berhubung dengan ini aku menyesal terhadap pamanmu, Yo Tiat Sim. Benar Yo Kang membilang dia sudah menyesal akan tetapi untuknya sangat

sukar untuk merubah sipatnya itu a Sa S"

Sebenarnya Kwee Ceng hendak memberitahukan halnya Yo Kang telah mati tetapi ia tidak tahu bagaimana harus mulai bicara, dari itu si imam

kembali melanjutkan kata-katanya: "Dalam hidupnya manusia, kepandaian ilmu surat dan ilmu silat untuknya ialah soal terakhir yang paling utama ialah Tiong Gie - kesetiaan dan kejujuran. Boleh dianggap Yo Kang lebih kosen seratus kali daripada kau akan tetapi dalam perilaku, gurumuiah yang menang. Kau tahu aku kalah dengan puas."

Habis berkata, saking puasnyanya itu, Khu Cie Kie tertawa lebar. Sebaliknya Kwee Ceng, anak muda ini lantas mengucurkan air mata deras. "Eh, kenapa kau berduka?" tanya si imam heran.

Anak muda itu maju lebih dekat, lantas ia menjatuhkan dirinya, untuk berlutut. Ia menangis*

"Kelima guruku sudah meninggal dunia a Sa S" katanya sukar. Khu Cie Kie terkejut- "Apa?" dia tanya keras.

"Kecuali guruku yang nomor satu, yang lainnya yang lima lagi, semua sudah meninggal dunia," kata pula Kwee Ceng.

Khu Cie Kie melengak, ia bagaikan disambar guntur, inilah ia tidak sangka, sedang ia mengharap sangat pertemuan ini. Sebagai seorang jujur; ia

sangat menghargai Kangiam Cit Koay, yang ia anggap sebagai sahabat-sahabat sejati, ia telah tak melupai mereka itu selama deapenbelas tahun, meskipun benar mereka sangat jarang bertemu. Maka ia pergi ke loneng matanya mengawasi ke telaga, kemudian ia dongak dan mengeluarkan napas panjang. Segera berbayang romannya Cit Koay. Kemudian ia menoleh, ia Pergi mengangkat jambangan perunggu untuk berkata; "Sahabat-sahabatku

telah menutup mata, kau ini untuk apa?" dengan mengerahkan tenaganya, ia melemparkannya.

Hebat ketika jambangan itu tercebur ke telaga, suaranya nyaring, airnya muncrat tinggi. Kemudian ia dekati K[^]ee Ceng, untuk mencekal keras

sekali tangan anak muda itu-

"Bagaimana meninggalnya mereka itu?" ia tanya. "Lekas tuturkan!"

Kwee Ceng mau memberikan keterangan, hanya belum lagi ia membuka mulutnya, mendadak ia melihat tubuh seorang berkelebat, di antara mereka

lantas tertampak seorang lain, yang bajunya hijau, yang sikapnya tenang. Ia menjadi kaget ketika ia telah mengenalinya, ia mengawasi, ia tidak

salah mata. Orang itu Oey Yok Su, tocu, atau pemilik dari Tho Hoa To. Juga Oey Yok Su melengak melihat anak muda ini. Selagi ia berdiam

mengawasi, dengan mendadak datang serangan untuknya. Sebab Kwee Ceng, dengan melompati meja menerjang

dengan jurusnya Hang liong yoe hui", itulah serangan sangat hebat. Tapi ia tabah dan awas, dengan sebat ia berkelit, tangan kirinya dipakai menolak-

Hebat serangannya si anak muda, hebat perlawanan majikan dari Tho Hoa To itu, hebat juga kesudahannya. Anak muda itu terjerunuk ke depan, dia

menerjang papan lauw teng yang menjadi ruang di situ, terus tubuhnya jatuh ke bawah lauw teng, sedang di bawah ia menimpa para _para cangkir,

maka dengan suara sangat berisik hancurlah perabotan itu -cangkir, piring, mangkok dan lainnya.

Pemilik rumah makan lantas saja mengeluh. Ingatlah ia akan kejadian delapanbelas tahun yang lampau. Tadi juga, melihat Khu Cie Kie mengambil jambangan, hatinya sudah berkhawatir, sekarang kekhawatirannya itu terbukti.

Kwee Ceng takut ia terlukakan pecahan cangkir itu, dengan lantas ia berlompat naik pula ke lauw teng. Di lain pihak, Oey Yok Su dan Khu Cie Kie

telah berbareng berlompat turun, hanya mereka itu mengambil jalan dari jendela- Dengan terpaksa anak muda ini lompat dari jendela, untuk

menyusul, hanya kali ini ia menyiapkan senjatanya, karena ia pikir; "Si tua itu lihay, tidak dapat aku melawan ia dengan tangan kosong." Maka

ia mengeluarkan tiga rupa senjata: Dengan mulutnya ia menggigit pedang pendek dari Khu Cie Kie, tangan kanannya mencekal kim-too, golok emas, pemberian jenghiz Khan, dan tangan kirinya memegang tombak pendek warisan ayahnya- Ia pikir juga; "Biar bagaimana, mesti aku dapat menikam dia dua lubang a sa s"

Ketika itu lagi banyak orang, maka kagetlah mereka itu menampak si anak muda lompat turun dari jendela dengan menghunus senjata, sedang

tadinya mereka berkumpul untuk menonton karena mendengar suara ribut disusul dengan lompat turunnya dua orang.

Kwee Ceng, setibanya ia di bauiah tidak melihat Oey Yok Su dan Khu Cie Kie. Ia melepaskan pedang pendek, ia menanya seorang tua di dekatnya ke

mana perginya itu dua orang yang barusan turun dari laUuiteng.

Orang tua itu kaget dan ketakutan. Ia salah menduga. "Ampun, hooohan," katanya- "Aku tidak tahu urusan mereka itu a Sa S"

"Sebenarnya mereka Pergi ke mana?" Kwee Ceng tanya pula.

Orang tua itu makin ketakutan, ia minta-minta ampun, sudah lama si anak muda tinggal di gurun pasir, sekarang pun hatinya lagi tegang, maka itu suaranya menjadi keras luar biasa. Saking sebal, si anak muda menolak si empeh, ia pergi mencari, tapi tanpa hasilnya, maka ia naik pula

ke lauwteng rumah makan. Dari sini ia memandang ke telaga, maka terlihatlah olehnya sebuah perahu kecil, yang memuat Cie Kie dan Yok Su, yang tengah menuju ke Yan le Lauw. Khu Cie Kie duduk di buntut perahu di mana dia mengayuh.

"Tentu mereka berdua pergi ke Yan le iauui untuk bertempur mati dan hidup," pikir Kwee

Ceng." Meskipun Khu Totiang lihay, mana dia sanggup melawan itu bangsat tua?" Maka ia lantas mengambil putusan, ia lari turun dari lauwteng,

lari ke tepi telaga, untuk menyambar sebuah perahu kecil, yang ia terus kayuh ke arah Yan le Lauw juga, menyusul dua orang itu.

Adalah maksudnya si anak muda untuk dapat menyandak, di luar tahunya lantaran ia menggunakan tenaga terlalu besar, pengayuhnya patah

sendirinya. Terpaksa ia memakai selembap papan sebagai pengganti Pengayuh itu, maka sekarang Perahunya laju ayal sekali. Dengan lantas ia

ketinggalan jauh, lalu ia kehilangan mereka. Ia mengayuh terus. Ketika ia akhirnya tiba di darat, ia menyesal. Di saat seperti itu, ia dapat

mengendalikan diri-

"Aku mesti sabar," demikian pikirnya- Ia bertindak ke arah iauwteng- Ketika ia sudah datang dekat, ia mendengar di belakang situ suara senjata

beradu, suara sambar menyambarnya angin serta bentakan berulang-ulang. Kalau orang bertempur, itu mestinya

bukan cuma Khu Cie Kie dan Oey Yok Su.

Sesudah melihat ke sekitarnya, dengan berindap-indap si anak muda bertindak masuk ke lauwteng. Di bagian bawah ia tidak melihat seorang juga,

maka ia lantas naik di tangga-Segera ia melihat seorang lagi menyender di jendela, mulutnya menggayam hingga terdengar suara menggayamnya itu.

Ia menjadi heran.

"Suhu!" ia memanggil seraya menghampirkan.

Orang itu benar Ang Cit Kong. Dia mengasih lihat roman sungguh-sungguh, tangannya menunjuk ke bawah jendela- Dengan lain tangannya ia

mengangkat sepaha kambing untuk digerogoti.

Kwee Ceng lari ke tepi jendela, untuk melongok. Ia lantas melihat satu permandangan yang mengerankan ia.

Oey Yok Su lagi bertempur, dia dikurung oleh enam anggota dari Coan Gin Pay. Menyaksikan pemilik Tho Hoa To itu dikepung, pemuda ini merasa

lega juga. Ia hanya kaget ketika ia melihat di situ pun ada gurunya yang nomor satu, guru itu lagi menyerang dengan tongkatnya, di belakangnya

ada In Cie Peng. Dia ini berdiri membelakangi, tangannya memegang pedang, dia tidak turut berkelahi.

"Heran, kenapa toasuhu ada di sini?"

Kwee Ceng tidak usah menanti lama, lantas ia mengetahui Coan Cin Liok Cu lagi berkelahi dengan mengatur barisannya yang istimewa, ialah Thian

K0ng Pak Tauw Tin- Hanya karena Tam Cie Toan telah meninggal dunia, dia digantikan Kwa Tin Ok, yang mengambil kedudukan thain-soan- Sebab

ketua Kanglam Cit Koay ini cacat matanya, ia ditunjang oleh In Cie Peng supaya ia tidak usah mengkhawatirkan serangan dari belakang.

Demikian Oey Yok Su dikurung. Ketika pertempuran di Gu-kee-cun, cuma dua orang Goan Gin Pay yang menggunai pedang, yang lainnya bertangan

kosong, tetapi sekarang mereka, bertujuh sama Kwa Tin Ok atau berdelapan sama In Cie Peng, semuanya bersenjatakan pedang. Yok Su tetap bertangan kosong, hebat ia diserang hingga nampaknya ia tidak bisa melakukan penyerangan membalas, bahkan membela diri pun kewalahan-Melihat

demikian, Kwee Ceng kata dalam hatinya; "Biar kau sangat lihay, hari ini kau tidak bakal dapat lolos lagi!"

Disaat ia terdesak itu, mendadak terlihat Oey Yok Su menekuk kaki kiri dan kaki kanan menyambar, menyapu kaki lawannya semua. Rengkasannya itu sangat berbahaya. Dengan serentak, delapan lawan itu berlompat mundur tiga tindak-

"Bagusi" Kwee Ceng berseru dengan Pujiannya-Rengkasannya itu dilakukan sambil berputar, maka itu semua musuh mesti menyingkir dengan hampir berbareng.

Habis menyerang, Oey Yok Su mengangkat kepala sambil mengulapkan tangan ke atas lauwteng kepada Ang Cit Kong berdua Kwee Ceng, tandanya ia senang dengan pujian si anak muda.

Menyaksikan sikap orang itu, Kwee Ceng kagum. Walaupun terdesak, tocu dari Tho Hoa To itu tetap tenang dan napasnya juga tidak memburu. Ia pun heran. Dari heran, ia menjadi bercuriga. Bukankah Oey Yok Su tengah berakal muslihat?

Selang sekian lama, datanglah ketika yang mendebarakan hati- Mendadak tangannya ketua Tho Hoa To itu menyambar ke embun-embunannya Tiang Seng

Cu Lauw Cie Hian. Kalau serangan itu mengenai sasarannya, pecahlah batok kepalanya si imam yang nomor tiga itu. Dengan itu pun teranglah Oey

Yok Su sudah memulai dengan serangan membalasnya.

Oey Yok su menyerang dengan dua tangannya berbareng- Seharusnya LaUui Cie Hian tidak boleh menangkis, ia mestinya ditolongi oleh Khu Cie Kie

di kedudukan Thian-koan dan Kuia Tin ok di kedudukan thian-soan di pinggir. Apa mau, Hui Thian Pian-hok tidak dapat melihat, dia cuma

mengandali kupingnya, maka ketika ia menyerang dari kiri ia terlambat, ia kena didului Khu Cie Kie.

Dengan begitu, Oey Yok Su jadi tidak

terancam bahaya. Cie Hian melihat ancaman datang, terpaksa ia menjatuhkan diri dengan bergulingan.

Ma Giok dan Ong Cie It melihat saudaranya itu terancam, mereka maju bersama, menyerang lawannya itu.

Semua gerakan berlaku sangat cepat- Lauw Cie Hian lolos dari bahaya, tetapi dengan begitu, Pak Tauw menjadi kacau. Oey Yok su tertawa

terbahak, lantas ia menyerang kepada Ceng Ceng Sanjin Sun Put Jie, imam yang termuda, hanya begitu ia maju begitu lekas juga ia berlompat

mundur, guna berbalik menyerang Kong Leng Cu Cek Tay Thong.

Serangan itu luar biasa, Sun Put Jie heran, Cek Tay Thong melengak. Ketika Ceng Ceng

Sanjin menangkis, untuk terus menyerang, Oey Yok Su sudah keluar dari kepungan dan berdiri diam di tempat dua tombak jaraknya-

"Hebat Oey Yok Su!" Ang Cit Kong memuji-

"Biar aku Pergi!" berkata Kwee Ceng, yang terus memutar tubuh, untuk lari turun di tangga.

"Sabar, sabar!" mencegah Cit Kong. "Semenjak tadi mertuamu itu tidak melakukan Perlawanan, aku sebenarnya berkhaWatir untuk gurumu yang nomor satu, tetapi sekarang aku melihat dia tidak ada niatnya mencelakai orang."

Kwee Ceng kembali ke jendela-

"Kenapa begitu, suhu?" ia tanya.

"Kalau dia hendak mencelakai orang, barusan itu si imam kurus seperti kera tidak bakal ketolongan jiwanya, menyahut sang guru. "Semua imam itu

bukannya tandingan dari Oey Lao Shia, bukan tandingannya!" Ia menggigit daging kambingnya dan mengganyam, lalu menambahkan. "Ketika mertuamu

dan Kim Coa Long-kun belum datang, aku melihat beberapa imam itu serta gurumu mengatur barisan, agaknya mereka masih menantikan satu orang

guna membantui gurumu itu, agar tiga orang bersama menjaga garis thian-soan. Entah kenapa, sampai sekarang orang itu tetap tidak muncul-

Sekarang garis thian-soan dijaga hanya dua orang, tak cukup itu guna bertahan dari mertuamu itu a Sa S" Dia bukannya mertuaku!" kata

Kwee Ceng sengit. Eh!" Cit Kong heran- "Kenapa bukan mertuamu?!" Dia! Dia! Hm!"

Bagaimana dengan Yong-jie? Apakah kamu berdua bercedera?"

inilah tidak ada hubungannya dia, dia telah membikin mati kelima guruku! Aku bermusuhan dengannya, dalamnya bagaikan lautan!"

Cit Kong heran hingga ia berjingrak. "Benarkah?" dia menegasi.

Kwee Ceng tidak mendengar pertanyaan itu, ia lagi menumpieki perhatiannya kepada pertempuran di buai.

Oey Yok Su menggunai Pek Khong Ciang, ilmu silat Menyerang Udara Kosong, anginnya itu seperti menderu-deru, ia membuatnya semua musuhnya tidak bisa dating dekat. Tapi Pak

Tauui Tin telah diatur rapi pula. ia tidak bisa lantas membebaskan diri seanteronya. Hanya terpisahnya mereka sedikit jauh. Dengan begitu,

selagi pedang Coan Cin Cit Cu tidak sampai kepada lawan, sebaliknya pihak lawan, kalau dia menghendaknya, dia dapat berlompat mendekati.

"Ah, kiranya begitu?" kata Cit Kong tiba-tiba-"Apa suhu?"

'oey Yok Su sengaja memancing Cit Cu menggunai barisannya itu, untuk ia memahami sifatnya," menyahut sang guru. "Itulah sebabnya kenapa ia berayal menurunkan tangan. Ia hendak memperkecil garis."

Cit Kong telah kehilangan ilmu silatnya tetapi tidak pikiran atau Pandangannya yang tajam. Benarlah, makin lama kalangannya Coan Cin Cit Cu

makin rapat, makin rapat, hingga ada membahayakan mereka sendiri kalau mereka menggeraki pedangnya masing-masing. Pernah Lauw Cie Hian, Khu

Cie Kie, Ong Cie It dan Cek Tay Th0ng menyerang berbareng, tempo Oey Yok Su berkelit, hampir mereka saling menikam sendiri.

Hatinya Kwee Ceng menjadi tegang pula, ia cemas. Ia mengerti, begitu lekas Oey Yok Su turun tangan, gurunya yang nomor satu itu bisa menjadi

korban yang pertama. Ia berada jauh, mana bisa ia menolong?

"Biarlah teecu turun!" katanya seraya terus ia lari turun Pula- Hanya ketika ia mulai mendekati kalangan pertempuran itu, di antara mereka itu terlihat pula perubahan.

Oey Yok Su maju dengan tetap ke arah kiri dari Ma Giok, ia seperti memisahkan diri nampaknya hendak ia mengangkat kaki.

Menampak demikian, Kwee Ceng lantas bersiap sedia, asal tocu dari Tho Hoa To itu berlompat menyingkir, hendak ia menyerang dengan Pedang

pendeknya-

Tiba-tiba terdengar suitannya Ong Cie It, lalu bersama Cek Tay Thong dan SUn Put Jie, dia bergerak dari kiri dengan begitu, mereka tetap mengurung lawannya yang tangguh dan lihay itu.

Oey Yok Su mencoba hingga tiga kali, tidak bisa dia mendekati Ma Giok- Ada saja, Khu Cie Kie atau Ong Cie It atau Cek Tay Thong berempat, yang mengganggu padanya, yang melindungi Ma Giok» ketua dari Coan Cin Pay itu-

Setelah percobaan Oey Yok Su yang keempat kali, Kwee Ceng pun sadar, hingga ia berseru di dalam hatinya: "Ah, benar! Dia hendak merampas kedudukan bintang utara Pak-kek-chee!"

Bintang Pak-kek-chee berada di utara di tengah sekali, sedang barisan Pak Tauw Tin itu berpokok pada bintang utara itu (Pak Tayui). Setelah Oey Yok Su menginsyafi sifatnya tin atau barisan lawan itu, ia memusatkan perhatiannya kepada garis tengah itu. Ia mengerti, asal ia bisa merangsak tengah, tin akan pecah, atau kalau tidak, ia akan bertahan di situ, hingga ia tidak dapat dikalahkan.

Juga Ma Giok semua dapat menerka maksud lawan, mereka menjadi cemas hati. Coba Tam Cie Toan masih hidup, mereka tidak usah terlalu berkhawatir, mereka tidak nanti membiarkan lawan merangsak ke utara itu, sekarang tidaklah demikian, di sebabkan lemahnya Kwa Tin Ok meskipun

Tin Ok dibantu in Cie Peng. Tin Ok bercacad dan Cie Peng lemah, sudah begitu, keduanya masih asing dengan tin itu.

juga kawan Coan Cin Pay ini telah melihat Kwee Ceng. Mereka menduga setiap waktu Kwee Ceng bakal membantui mertuanya itu. Maka itu, mereka bingung. Mereka menantikan saat orang, guna mengambil tempatnya Tin Ok di garis thian-soan itu akan tetapi orang yang dinanti-nanti belum juga

kunjung tiba. Mereka percaya, asal orang itu datang, garis thian-soan bakal jadi kuat sekali-

Sembari berkelahi oey Yok Su kata sambil tertawa: "Sungguh aku tidak menyangka, murid-muridnya Ong Tiong Yang ada begini tidak tahu selatan!"

Kata-kata ini dibarengi rangsakan kepada Sun put Jie, yang diserang saling susul hingga tiga kali, hingga imam itu repot. Ma Giok bersama Cek

Tay Thong segera maju membantui, guna menolongi.

Oey Yok Su berkelit, setelah pedang kedua orang itu lolos, ia maju pula. Lagi tiga kali beruntun ia menyerang Sun put Jie. Hebat serangannya itu, sekalipun Ong Ti0ng Yang atau Cit Kong sembuh, sulit untuk melayani itu- Karena itu, Sun Put Jie terpaksa hanya membela diri. Atas itu, Oey Yok Su mengubah siasatnya, ialah lantas ia menyerang di bawah, kedua kakinya bekerja bergantian enam kali menyapu kaki lawannya itu. Jadi beruntun tocu Tho Hoa To itu sudah menggunai ilmu silatnya tangan kosong "Lok Eng Ciang" dan tendangan "Sauw Yap Twie".

Ma Giok beramai menjadi bingung. Serangan-serangan itu membahayakan Sun Put Jie- Pula, dengan Kwa Tin Ok tidak dapat melihat, mereka jadi bergerak lambat. Hebat akibatnya kalau Pak Tauw Tin kacau. Sebaliknya Oey Yok Su ia tidak mengambil mumat apa yang dipikir lawan, ia merangsak www.kangzusi.com terus. Mendadak ia tertawa panjang dan tubuhnya melesat, terus terdengar jeritan yang keras dari satu orang yang tubuhnya terlempar ke ujung Yan le Lauw.

Itulah in Cie Peng, yang punggungnya kena disambar, hingga tanpa berdaya, tubuhnya kena dilemparkan Oey Yok Su. Setelah itu, tanpa menanti ketika, jago Tho Hoa To ini maju ke arah Ma Giok. Ia Percaya ia bakal berhasil. Tidak tahunya, imam itu tidak berkisar dari kedudukannya,

malah dengan pedangnya dia membalas menikam ke alis.

"Bagus!" berseru Yok Su dengan pujiannya sambil ia berkelit. "Tidak kecewa kau menjadi murid kepala dari coan Cin Pay!"

Meski juga ia memuji, Oey Yok Su tidak menghentikan gerakannya. Mendadak ia menendang Cek Tay Thong hingga imam itu terguling, pedangnya terlepas, maka ia menubruk pedang itu, untuk dipakai menikam lawannya yang roboh itu.

Layui Cie Hian kaget, ia lantas menangkis guna menolong saudaranya itu.

Oey Yok Su melihat datangnya bantuan untuk Tay Thong, ia tertawa, sembari tertawa, pedangnya dipakai menangkis Cie Hian- Dengan begitu

bentroklah kedua senjata itu- Yang hebat ialah kedua-duanya pedang patah sambil mengasih dengan suara keras.

Bagaikan bayangan berkelebat gesit sekali tocu dari Tho Hoa To merangsak ke arah Pak-kek-chee.

Sejenak itu, kacaulah pak Tauw Tin. Coan Cin Cit Cu mengeluh saking berdukanya. Ma Giok menghela napas panjang, hendak ia melemparkan

pedangnya, guna menyerah kalah. justru itu satu bayangan berkelebat di antara mereka, lantas digaris utara itu tambah satu orang - itulah Kwee

Ceng!

Khu Cie Kie menjadi girang sekali. Ia telah menyaksikannya di Cui Sian Lauw di mana mertua dan menantunya itu bertempur mati-matian.

Ma Giok dan Ong Cie It juga lantas mengenali si anak muda, yang mereka tahu adalah seorang jujur, maka mereka percaya, anak muda itu tentunya

bakal membantui mertuanya itu- Habislah Cian Cin Cit Cu - atau Coan Cit Liok Cu - kalau mertua dan mantu bekerja sama. Tentang Kuia Tin Ok

tidak dikhawatirkan, sebab tidak nanti Kwee Ceng mencelakai gurunya itu. Tapi selagi mereka itu berkhawatir dan berputus asa, lantas mereka

menampak kenyataan yang luar biasa. Kwee Ceng bukannya membantui mertuanya, ia justru menempur mertuanya itu!

Oey Yok Su percaya ia bakal dapat mengacau Pak Tauw Tin dan memecahnya, supaya dengan begitu Coan Cin Pay menyerah dan minta-minta ampun, maka

heran ia atas datangnya bala bantuan kepada musuhnya itu, tidak menanti sampai ia memutar tubuh, ia segera menyerang ke belakang, ke arah

dada, dengan pukulan Pek Khong Ciang. Serangan ini dihalau orang tanpa orang itu berkelit, cuma tangan kirinya dipakai menangkis. Ia terkejut-

"Cuma beberapa orang saja yang dapat menangkis seranganku semacam ini," pikirnya. "Siapakah dia?"

Maka ia segera menoleh, akan mengenali Kwee

Ceng, hingga ia menjadi mendongkol berbareng menyesal. Dengan penasaran, ia menyerang pula, beruntun tiga kali. Ia tahu tanpa dapat

mengundurkan si anak muda, ia terancam bahaya terkepung, ia menyerang dengan tiap pukulannya bertambah hebat, tetapi tiga"tiga kalinya,

serangannya itu dapat dihindarkan. Untuk keempat kalinya, ia menyerang pula, dengan siasat berPura-pura dan benar-benar. Siasat ini dapat

mbingungkan lawan.

Kwee Ceng tidak kena diakali, ia menjaga diri, ia tidak menyerang - Pedangnya menjaga dada, tangan kirinya melindungi perut.

Oey Yok Su menjadi heran.

"Terang bocah ini mengenal baik sifat Pak Tamu Tin," pikirnya. "Dia tahu bagaimana harus membelai atau memukul pecah a Sa S Lihatlah, dan

tidak berkisar dari Pak-kek-chee! Rupanya dia telah diminta bantuannya untuk menentang aku a Sa s"

Dugaan pemilik Tho Hoa To ini benar separuh, salah separuh. Benar ialah karena Kwee Ceng memang mengerti baik barisan pak Tauui Tin itu, hanya

itu didapat bukan dari pengajarannya Coan Cin Cit Cu tetapi dari kitab Kiu Im Cin-keng. Dia salah menduga, sebab Kwee Ceng bukan diminta

bantuannya oleh Coan Cin Pay hanya dia bertindak atas kehendak sendiri. Tidak saja di situ ada Tin Ok, dia pun telah dianggap si anak muda

sebagai musunnya, karena dipercaya dialah yang membinasakan Cu Cong berlima. Hanya karena mengetahui lawannya lihay, Kwee Ceng mengambil sikap

membela diri, sama sekali anak muda ini tidak mengambil mumat orang menyerang benar-benar atau menggertak saja.

Akhirnya Oey Yok Su mengeluh sendirinya:

"Anak ini tidak tahu maju atau mundur," pikirnya.

"Hm! Biarlah, biar aku disesalkan Yong-jie, mesti aku hajar dia, sebab kalau tidak, tidak nanti aku daPat lolos dari tin

ini!" Ia pun lantas bergerak, tenaganya dikerahkan di kedua tangannya. Tepat di saat ia hendak menyerang, ia berpikir; "Kalau dia tetap

berdiri diam dan tidak menyingkir, dia bakal terluka parah, kalau dia sampai kenapa~napa, mana Yong-jie mau mengerti?"

Kwee Ceng telah melihat gerakan lawannya yang tangguh itu, akan tetapi ia tidak mau berkisar dari tempat jagaannya itu- Ia menggertak gigi. ia

menangkis dengan jurusan "Kian Liong Cay Thian", atau "Melihat naga di sawah". Dengan Hang Liong Sipat Ciang hendak ia bertahan, agar Pak

Tauw Tin dapat dilindungi.

Dengan mendadak, Oey Yok Su menunda serangannya itu.

"Bocah tolol, lekas menyingkir?" ia membentak.

"Mengapa kau menentang aku?"

Kwee Ceng bersiap dengan pedangnya, ia mengawasi dengan tajam. Ia takut jago itu menggunai akal. Ia tidak menyahuti.

Pihak Khu Cie Kie sudah lantas memperkokoh lagi barisannya. "Di mana Yong-jie?" Oey Yok Su tanya.

Kwee Ceng berdiam, matanya merah bagaikan api, romannya bengis.

Yok Su he^an. Ia lantas mau menduga telah terjadi sesuatu kepada putrinya-

"Kau perbuat apa atas Yong-jie?" ia membentak, ia mulai berkhawatir. "Lekas bilang!" Masih si anak muda berdiam, hanya tangannya yang mencekal

pedang bergemetar. Oey Yok Su terus mengawasi dengan tajam, maka heranlah ia. Ia menjadi curiga.

"Kenapa tanganmu bergemetar?" ia tanya.

"Kenapa kau tidak mau bicara?"

Kwee Ceng tengah mengingat kebinasaan hebat dari kelima gurunya di pulau Tho Hoa To, ia lagi menahan hawa amarahnya, getaran hatinya, maka ia bergemetar.

Oey Yok Su bercuriga berbareng berkhawatir sekali. Hanya ia berkhawatir, mungkin sebab perebutan di antara putrinya itu dan putri Mongolia, si

anak muda telah membunuh Yong-jie, anaknya. Dengan menjejak kedua kaki, ia lompat maju.

Khu Cie Kie melihat gerakan pemilik Tho Hoa To itu, ia segera menggeraki barisannya. Ong Cie It bersama Cek Tay Thong menyerang dari kiri dan kanan.

Kwee Ceng tidak menyingkir, ia cuma berkelit, pedangnya terus ditikamkan. Oey Yok Su pun tidak menyingkir, bahkan dengan satu tekukan tangan,

ia menangkap tangan si anak muda, guna merampas pedangnya. Tapi ia gagal- Kecuali pedangnya Ong Cie It mengancam punggungnya, pedang Kwee Ceng pun bisa diegos, dipakai menikam

pula.

Setelah segebrak itu, pertempuran terulang pula, jauh terlebih hebat daripada yang semula. Selagi Kwee Ceng panas hatinya, Khu Cie Kie semua

tidak kurang gusarnya. Mereka ini hendak menuntut balas untuk Ciu Pek Thong dan Tam Cie Toan.

Oey Yok Su merasa bahuia di sini telah terbit salah mengerti tetapi ia beradat keras dan jumawa, ia tidak suka mengalah, sedang juga, ia

berderajat lebih tua, lebih tinggi. Ia ingin menghajar mereka itu, supaya mereka menyerah kalah, sampai itu waktu babulah ia mau memberi

keterangan, untuk sekalian memberikan tegurannya. Begitulah, dua-dua pihak sama kerasnya.

Oey Yok Su ingin mendesak Kwee Ceng, yang ia berniat membekuknya, guna didengar keterangannya.

Kalau benar dugaannya, Oey Yong terbinasa di tangan pemuda ini, hendak ia menghukum picis. Tapi Kwee Ceng berjaga diri di garis utara, teguh kedudukannya.

Ketika itu In Cie Peng, yang dilemparkan ke atas lauwteng Yan le Lauw, masih belum dapat merayap bangun, tetapi tanpa dia, Kwee Ceng tidak menjadi lemah.

Oey Yok Su menghadapi kesulitan. Kalau ia mendesak Kwee Ceng, Khu Cie Kie beramai mendesak padanya- Ingin ia menggempur Khu Cie Kie semua,

tetapi malang dengan si anak muda.

Kapan pertempuran telah berlangsung lima puluh jurus, maka terlihatlah Oey Yok su kena terdesak- Kepungan nampak menjadi ciut-

"Tahan!" berseru Ma Giok disaat sangat tegang itu-

Seruan itu ditaati, lima saudaranya lantas berhenti menyerang.

"Oey Tocu!" berkata tertua dari Coan Cit Liok Cu. "Kaulah seorang kenamaan dan juga dari golongan tua, maka itu kami orang-orang dari golongan lebih muda tidak berani berlaku kurang ajar terhadapmu, kalau toh sekarang kami mengurung padamu, itulah saking terpaksa. Sekarang aku hendak menanya kau, apa katamu berhubung dengan hutang darah dari paman kami Ciu Pek Thong dan sutee kami Tam Cie Than?"

Orang yang ditanya tertawa dingin.

"Apa lagi yang hendak diperkatakan?" katanya. "Lekas kau bunuh Oey Yok Su, untuk melindungi namanya Coan Cin Pay! Tidakkah itu bagus? Lihatlah!"

Tahu-tahu tangan kanannya majikan dari Tho Hoa To ini melayang ke muka Ma Giok!

inilah satu jursu dari Lok Eng Ciang, yang Oey Yok Su sudah melatihnya belasan tahun, gerak-geriknya sangat gesit, seperti juga tidak dapat terlihat.

Dalam kagetnya, Ma Giok berkelit ke kanan. Justru ia berkelit, justru itulah kehendaknya Oey Yok Su, yang serangannya mempunyai dua maksud berbareng benar-benar dan berpura-pura. Maka itu ia bukannya kena ditinju hanya terjambak dadanya. Asal Oey Yok Su mengerahkan tenaganya gempurlah dadanya itu.

Semua orang terkejut, semua maju untuk menolong, tetapi mereka terlambat.

Hanya disaat Ma Giok itu bakal menerima nasibnya, Oey Yok Su tertawa dan jambakannya dilepaskan. Ia pun berkata: "Jikalau dengan caraku ini

aku memukul pecah barisan kamu, tentulah kamu tidak puas! Oey Lao Shia boleh mati tetapi tidak nanti dia mau menyebabkan tertawanya semua

orang gagah di kolong langit ini! Kawanan imam yang baik, kamu majulah semua!"

Lauw Cie Hian mendongkol, tinjunya melayang, disusul sama pedangnya Ong Cie It. Maka itu, bergerak pula Thian Kong Pak Tauw Tin. Kali ini yang digeraki ialah rintasan yang ketujuhbelas. Setelah Ong Cie It, serangan mesti disusul Ma Giok. Hanya setelah Ong Cie It menikam dia lompat

mundur, Ma Giok bukannya menggantikan menyerang, dia malah lompat mundur juga.

"Tahan! ' serunya.

Lagi sekali semUa orang berhenti bergerak.

"Oey Tocu, aku menghaturkan terima kasih untuk kebaikanmu," berkata Ma Giok. "itulah kata-kata bagus dari kau," jawab yok su.

"Sebenarnya disaat ini jiwa aku yang rendah sudah tidak ada," kata Ma Giok, "Sedang barisan warisan guru kami ini telah terpecahkan olehmu,

dengan begitu sudah seharusnya saja kami menyerah kalah, kami mesti menyerah terhadap keputusan tocu. Tapi, sakit hati kami tidak dapat tidak dibalaskan! Oey Tocu, aku yang rendah, aku bersedia akan menggorok leherku sendiri untuk menghaturkan terima kasih padamu a Sa S"

"Sudahlah!" berseru Oey Yok Su, wajahnya guram-
"Tidak usah kita banyak Omong lagi! Kamu boleh turun tangan! Memang juga, perkara sakit hati sukar sekali dijelaskannya a Sa S"

Kwee Ceng telah mendengar semua itu, ia menjadi berpikir; Ma Totiang membilang dia bertempur guna membalas sakit hati paman guru dan saudara

seperguruannya. Apakah artinya itu? Bukankah Toako Ci Pek Thong masih hidup? Pula kematiannya Tam Cie Toan, bukankah itu tidak ada hubungannya

Oey Tocu? Hanya kalau aku menjelaskan semua ini, apabila Coan Cin Liok Cu mengundurkan diri, hingga tinggal aku berdua guruku, mana

sanggup aku melawan dia? Jangan kata soal sakit hati, buat melindungi jiwa sendiri pun sukar a sa s"

Baru ia berpikir demikian atau segera ia

berpikir lain: "jikalau aku menutup mulut, apakah aku bukannya menjadi si hina dina? Bukankah semua guruku sering mengajari, kepala boleh

kutung tetapi kejujuran tidak?" Karena ini segera ia mengasih dengar suaranya yang nyaring; "Ma totiang, paman guru kamu tidak mati! Tam

Totiang pun dibinasakan oleh AuWyang Hong!"

Belum lagi Oey Yok Su membilang apa-apa, Khu Cie Kee telah mendahuluinya. "Apakah kau bilang?" imam itu tanya.

"Toako Ciu Pek Thong tidak mati dan Tam Totiang dibinasakan Auwyang Hong," Kwee Ceng menjawab seraya terus ia menjelaskan apa yang ia dengar selama ia sembunyi sembari merawat diri di kamar rahasia, bagaimana Khiu Cian Jin melepas cerita burung dan fitnahnya Auwyang Hong.

Cerita itu luar biasa.

"Apakah kau omong sebenar-benarnya?" Khu Cie Kee menegaskan.

'Teecu sangat membenci dia, ingin teecu menelannya, maka itu apa perlunya teecu membantui dia?" kata Kwee Ceng dengan sengit sambil ia

menuding Oey Yok Su. "Kenyataan

ada demikian rupa maka itu teecu tidak dapat tidak bicara dari hal yang benar." Oey Yok Su menjadi heran- Sungguh ia tidak menyangka Kwee Ceng

mau membelai dia-"Kenapa kau membenci aku sampai begini?" ia tanya pemuda itu. "Mana Yong-jie?" Tapi Kuia Tin Ok panas hatinya.

"Apakah kau tidak tahu perbuatanmu sendiri?" dia membentak. "Anak Ceng, biarnya kita kalah mari kita mengadu jiwa kita!" Ia terus menyerang.

Kwee Ceng lantas mengucurkan air mata. ia mengerti, dengan Perkataannya itu, sikapnya Oey Yok Su sudah berubah sedikit. Tapi di situ ada gurunya, yang bergusar tak kepalang itu-

"Toasuhu, jiesuhu semua mati secara sangat menyedihkan a Sa s" katanya-Oey Yok Su menyambar tongkatnya Kwa Tin Ok yang dihajikan kepadanya.

"Apa kau bilang?" ia tanya Kwee Ceng, suaranya keras. "Cu Cong berlima baik-baik berada di Pulauku menjadi tetamu, kenapa mereka pada mati?"

Kuia Tin Ok tidak menanti jawaban muridnya, ia membetot tongkatnya. Tetapi tongkat itu tidak bergeming.

"Kau kurang ajar sekali, di depanmu seperti tidak ada orang yang terlebih tua, kau juga ngoceh tidak karuan, bahkan kau menggepaki tangan dan kakimu, adakah itu untuk Cu Cong semua?" Oey Yok Su tanya pula Kwee Ceng.

Matanya si anak muda seperti mau mencelos, mata itu merah.

"Dengan tanganmu sendiri kau membinasakan kelima guruku, kau masih hendak berpura-pura tidak tahu?" membentak dia. Dia mengangkat pedang pendeknya dan menikam-

Oey Yok Su menangkis dengan tongkatnya Kwa Tin Ok, maka Pedang dan tongkat beradu nyaring, ujung tongkat somplak.

"Siapakah yang menyaksikan itu?" ia tanya.

"Kelima guruku itu aku yang menguburnya dengan tanganku sendiri, apakah dengan begini aku masih memfitnah padamu?" Kwee Ceng balik menanya.

Yok Su tertawa dingin. Kelakuan anak muda itu membangkitkan hawa amarahnya. Ia memang besar kepala, tidak Pernah ia suka mengalah.

"Fitnah atau bukan, masa bodoh!" kata pemilik Tho Hoa To. "Semur hidup Oey Lao Shia suka orang pandang keliru maka itu dengan hanya membunuh beberapa jiwa, mungkinkah aku menyangkal? Tidak salah, semua gurumu akulah yang membunuhnya!"

Tepat disaat habisnya ucapan Tong Shia, di situ terdengar suaranya seorang perempuan: "Bukan, ayah, bukannya kau yang membunuh mereka! Jangan

kau sembarang bertanggung jawab!"

Semua orang terkejut, semua lantas berpaling.

Di sana muncul Oey Yong, yang orang tak ketahui datangnya sebab mereka terlalu repot bertarung dan mengadu mulut-

Kwee Ceng melongo. Ia tidak tahu mesti bergirang atau berduka-

Oey Yok Su kaget sebentar, lantas dia sadar- Bukan main girangnya ia menyaksikan putri tunggalnya tidak kurang suatu apa. Dengan begitu juga

lenyap semua kemendongkolannya kepada Kwee Ceng. Ia tertawa berkakakkan.

"Anak yang baik, ke mari!" ia kata. "Ayah sangat menyayangi kau!"

Sudah banyak hari Oey Yong berduka, sekarang ia mendengar suara demikian manis, lantas

ia lari kepada ayahnya itu, untuk menubruk, melepaskan diri dalam rangkul orang tua itu. Ia menangis-

"Ayah a Sa S" katanya, "Anak tolol itu membikin kau penasaran, dia pun menghina aku a sa S"

Oey Yok Su merangkul putrinya itu, ia tidak gusar, malah ia tertawa-

"Oey Lao Shia pergi, dia Pergi ke mana dia suka, dia bikin apa dia mau!" katanya. "Untukku, selama beberapa puluh tahun, pengalamanku luar

biasa! Mereka yang tidak ketahui apa-apa, semua menimpahkan kesalahan di atas kepala ayahmu, maka kalau itu ditambah lagi sama beberapa

fitnah, apakah artinya itu? Lima anggota dari Kanglam Cit Koay itu musuh besar dari kakakmu seperguruan, memang aku yang telah membinasakan mereka!"

"Bukan, bukan!" berteriak Oey Yong cepat. "Aku tahu betul, bukannya ayah yang membunuh mereka itu!"

Oey Yok Su bersenyum.

"Si tolol itu sangat besar nyalinya, dia berani menghina anakku yang baik!" ia berkata. "Kau lihat ayahmu membereskan dia!"

Benar seperti perkataannya, pemilik jho Hoa jo itu lantas bekerja, sebat seperti tadi ia mencekuk Ma Giok.

Kwee Ceng tengah memikirkan pembicaraannya ayah dan anak itu tahu~tahu pipinya yang kiri kena ditampar, nyaring hingga ia merasakan pipinya

itu panas. Ia mau mengangkat tangannya, guna menangkis, atau orang telah menarik pulang tangannya itu, untuk dipakai mengusap-usap rambut indah dari putrinya. Ia menjadi bingung, tidak tahu ia mesti menyerang terus atau bagaimana. Tamparan itu keras suaranya tetapi tidak terlalu

sakit.

Kuia Tin Ok kaget- Ia tahu muridnya dihajar tetapi ia tidak melihat itu.

"Anak Ceng bagaimana?" ia lantas menanya-

"Tidak apa-apa," menyahut sang murid-

"Kau jangan dengari okehannya siluman serta anak silumannya!" kata pula Tin Ok. "Aku telah mendengarnya sendiri keterangan soe-suhu kau bahwa

dia melihatnya sendiri bangsat tua itu membunuh jiesuhumu dan memaksakan kematiannya Cit a sa s"

Kwee Ceng tidak menanti habisnya perkataan gurunya itu, ia menerjang kepada Oey Y0k su, sedang Tin Ok turut menyerang dengan tongkatnya.

Oey Yok Su melihat datangnya serangan, ia melepaskan anaknya, sambil berkelit dari sepangan Kwee Ceng, ia maju untuk menanggapi tongkat si jago yang buta.

Kali ini Kuia Tin Ok sudah bersedia, tongkatnya itu tidak kena dirampas, maka itu berdua muridnya itu, ia menyerang terus, hingga mereka jadi berkelahi bertiga.

Kwee Ceng telah menemui banyak orang lihay, yang memberikan ia pelajaran, akan tetapi untuk melayani Oey Yok Su, ia masih kalah jauh, meski ia dibantu Kuia Tin Ok, ia masih tidak bisa berbuat banyak. Baru tigapuluh jurus ia dan gurunya itu sudah terdesak. Khu Cie Kie semua berdiam

sejak tadi. Mereka dibikin bingung dengan keterangannya Kwee Ceng itu- Belum mereka bisa berpikir, mereka melihat orang bertempur, maka yang pertama dipikir mereka ialah; "Tadi Coan Cin pay terancam bahaya, mereka guru dan murid membantui, maka sekarang sekali mereka terdesak apa

kami mesti berdiam saja? Biarlah urusan Ciu Susiok, dia benar masih hidup atau sudah mati, baiklah Oey Yok Su ini dibikin tunduk dulu!" Maka ia mengangkat pedangnya dan berseru: "Kwa Tayhiap, kembalilah ke kedudukanmu!"

Baru itu waktu, In Cie peng merayap bangun untuk turun dari lauwteng. ia kaget dan terbanting keras tetapi tidak teriuka Parah, cuma mukanya bengap dan matang biru- Ia lantas kembali ke belakang Tin Ok dengan pedang terhunus.

Lagi sekali Oey Yok Su terkurung, hingga ia menjadi sangat gusar.

"Tadinya cuma salah mengerti, masih ada alasan kenapa orang menyerang aku," pikirnya, "Sekarang setelah si bocah bicara, kawanannya bulu campur aduk ini masih mengepung aku! Apakah mereka kira Oey Lao Shia takut membunuh orang?"

Maka ia lantas merangsak ke arah Kwa Tin Ok-

Oey Yong berkhawatir melihat air muka ayahnya. Ia tahu kalau ayah itu sudah gusar, dia benar-benar tidak mengenal kasihan-

Ong Cie It bersama Ma Giok lantas menghadang di depan tertua Cit Koay itu.

Kwa Tin Ok mendongkol sekali, ia menyerang si nona sambil mendamprat: "Manusia hina jahat yang tidak berampun, siluman perempuan!"

Oey Yong menjadi sangat gusar-

"He, tua bangka, beranikah kau mencaci pula padaku?" ia berseru.

Untuk Kangiam Cit Koay, memaki bukan pekerjaan sukar, maka itu Tin Ok mengulangi dampratannya- Untuk Oey Yong, itulah hal langka- Ia tidak

bisa mencaci orang, maka

sambil berludah, ia kata; "Cis! Tak malukah kau menjadi guru orang sedang mulutmu begini kotor?"

Tapi Kuia Tin Ok kata; "Aku bicara baik-baik sama orang baik, aku bicara kotor sama manusia hina dinai"

Oey Yong habis sabar, ia segera menyerang.

Tin Ok mengetahui datangnya serangan, ia menangkis, tetapi ia belum kenal l_ek-tiok-thung yang luar biasa itu, begitu kedua tongkat beradu,

tongkatnya lantas seperti ditempel, tongkat itu kena diputar sekehendak nona, ia seperti kehilangan kendali- Ia berdiam di garis thian-soan,

dengan ia kena dipengaruhi si nona, Pak Tauui Tin menjadi macet.

Khu Cie Kie lantas menyerang si nona, punggung siapa ia arah, dengan begitu ia hendak membebaskan Tin Ok. Si nona tidak menghiraukan serangan itu. Ia mengandal pada baju lapisnya.

Ketika ujung Pedangnya hampir mengenai sasarannya, imam dari Coan Cin Pay itu berpikir. Ia ingat kepada derajatnya yang tinggi, maka mana

dapat ia melayani seorang bocah. Karena ini, Pedangnya tidak diteruskan menikam. Justru ketika yang baik itu digunai Oey Yong, maka dengan

satu sontekan, ia membuatnya tongkat Tin Ok terlepas dari cekalan, mental tinggi, nyemplung ke Lam Ouui, Telaga Selatan!

Khu Cie Kie khawatir si nona nanti menyerang terus kepada tertua Kanglam cit Koay it, ia lompat untuk menghalang. Sementara itu ia heran atas

lihaynya si nona, ilmu tongkat siapa ia tidak kenal-

Kwee Ceng juga melihat gurunya terancam, ia ber seru: "Suhu, silahkan mengaso, aku nanti menggantikan kaul" Dan ia lompat ke garis thian-soan itu. Begitu ia bertindak, begitu tin menjadi hidup pula, bahkan ke dudukan thian-soan ini lantas menggantikan kedudukan thian-kie.

Oey Y0k Su kembali terdesak. Biar ia dibantu gadisnya, ia tidak bisa berbuat banyak. Ia belum bisa menyelami arti atau sipatnya Thian Kong Pak

Tauw Tin itu. Syukur untuknya, di antara lawannya itu cuma Kwee Ceng yang paling hebat, hingga ia seperti harus melayani satu orang saja.

Hanya sulitnya untuknya, ia tidak berniat mencelakai anak muda itu.

Oey Yong mendapat lihat Kwee Ceng berkelahi hebat sekali dan air muka orang juga guram, Pemuda itu seperti dikurung sinar pembunuhan, ia

terkejut. Belum pernah ia menyaksikan perubahan air muka semacam itu. Karena ini, ia maju ke depan ayahnya, ia kata pada itu anak muda; "Kau bunuhlah aku lebih duluj"

"Minggir!" membentak si anak muda, bentakannya keras, romannya bengis.

Oey Yong heran hingga ia tercengang. Pikirnya; "Kenapa kau bicara begini rupa terhadapku?"

Kwee Ceng maju terus, ia menolak tubuh si nona untuk dikepinggirkan, habis mana, ia terus merangsak Oey Yok Su.

Disaat tegang itu, di belakang mereka yang lagi bertarung itu terdengar suara tertawa terbahak disusul kata-kata nyaring; "Saudara Yok, jangan

berduka, mari saudaramu membantu Padamu"

Suara itu tajam, untuk kuping tak sedap terdengarnya.

Orang semua heran, tetapi mereka tidak lantas menoleh, sesudah Oey Yok su terdorong. Cie Kie semua baru berpaling. Maka mereka melihat di

tepiian telaga ada lima atau enam orang dengan satu diantaranya Panjang kaki dan tangannya, sebab dialah See Tok Auwyang Hong, si Bisa dari Barat.

Coan cin Cit Cu lantas bertindak, sedang Khu Cie Kie kata kepada Kwee Ceng; "Anak Ceng, mari kita membikin perhitungan pada See Tok dulu! 1 Ia mengulapkan pedangnya, terus ia lompat, guna mencoba mengurung Auwyang Hong.

Ketika itu Kwee Ceng tengah memperhatikan Oey Yok su, ia sampai mendengar suaranya Khu

Cie Kie, ia terus menerjang ayahnya Oey yong itu, bahkan sebentar saja, mereka sudah bertempur lima enam jurus, hebat pertempuran mereka.

Beberapa kali mereka sama-sama maju pula, kembali mereka mundur lagi.

Khu Cie Kie berenam sudah mengatur barisannya, ketika ia melihat ke arah Kuia Tin Ok, orang buta itu lagi memasang kuping, guna mendengar

suara pertempurannya Kwee Ceng. Tin Ok bersedia akan berlompat menubruk Oey Yok Su, guna memeluk keras-keras, agar muridnya bisa membinasakan

musuh ini, untuk itu ia bersedia mengorbankan dirinya.

Menampak demikian, Khu Cie Kie memerintahkan In Cie Peng menggantikan Tin ok mengambil kedudukan thian-soan.

Ruuiyang Hong juga telah bersiap- Ia berjongkok dengan sikap ilmu kodoknya, tangan kanannya memegang tongkatnya. Sebagaimana biasanya, ia berlaku tenang, tidak mau ia lancang bergerak. Ia pula memangnya rada jeri untuk barisan Pak Tauw Tin dari Coan Cin Pay itu. Adalah setelah

Khu Cie Kie bergerak, terpaksa ia melayani. Ia bermata jeli, segera ia merasa kelemahan tin itu ada di pihak In Cie Peng, maka ia memasang mata ke garis thian-soan itu.

Oey Yong menaruh diri di antara Kuia Tin ok dan ayahnya serta Kwee Ceng yang lagi bertempur itu, ia masgul-

"Tahan dulu!" ia berseru. "Dengar perkataanku!"

Kwee Ceng tidak memperdulikan itu, ia menyerang terus, tetap hebat. Sikapnya ini membikin hilang sabarnya Oey Yok Su, dari bergerak dengan setengah hati, ia mulai menggunai tenaganya.

Di pihak Auwyang Hong, si Bisa dari Barat itu lagi mencoba mendesak Coan Cin Cit Cu, saban-saban ia mengasih dengar suaranya berkerak kerok mirip kodok- Itu artinya, bahaya tengah mengancam.

Si nona menjadi bingung- Kalau dua-dua ayahnya dan Auwyang Hong sudah turun tangan benar-benar, itulah akan hebat akibatnya. Ketika ia

berpaling ke Van le Lauw, di sana Ang Cit Kong masih duduk meioneng, menonton pertempuran itu.

"Suhu, suhu!" ia lantas memanggil- "Suhu, tolong kau bicara!"

Sebenarnya, Cit Kong pun berkhawatir. Kalau ia masih gagah, ia tentu sudah maju sama tengah. Maka ia menonton saja, sampai ia mendengar suara

si nona. Ia lantas berpikir; "Asal Oey |_ao Shia masih suka memandang aku, inilah gampang."

Dengan menekan loneng, Pak Kay lantas menurunkan diri. ia terus berseru; "Tuan-tuan, tahan! Aku si pengemis tua hendak bicara!"

Kiu Cie Sin Kay kesohor sekali, melihat datangnya orang lantas berhenti berkelahi. Tapi yang berkhawatir sekali ialah Auwyang Hong, hingga

dia berkata di dalam hatinya: "Kenapa kepandaianya si pengemis tua dapat pulih kembali?"

See Tok tidak ketahui, dengan dapat bantuan Kiu Im Cin-keng menurut keterangannya Kwee Ceng, Ang Cit Kong memperoleh sedikit kefaedahannya,

jalan darahnya mulai lurus sendirinya, di dalam ilmu ringan tubuh, kepandaianya itu sudah pulih lima atau

enam bagian. Cuma dalam ilmu silat, semua kepandaianya itu masih terhilang, ia mirip orang yang tidak mengerti silat sama sekali.

Bab 71. Si buta membuka jalan

Melihat orang bersikap memandang mata kepadanya, cit Kong pikir bahwa ia harus sedikit beraksi, hanya ia belum dapat pikir, apa yang ia mesti katakan agar Auwyang Hong suka mengundurkan diri. Karena lagi memikirkan, ia dongak, terus ia tertawa terbahak. Ia melihat rembulan mulai muncul, lantas ia mendapat pikiran, maka ia kata dengan nyaring, "Yang ada di depan mata ini, semuanya orang-orang pandai dari Rimba Persilatan, tidak disangka lagaknya mirip lagak buaya darat, kata-katanya seperti angin busuk"

Mendengar itu semua orang melengak. Memang orang tahu, cit Kong suka bilang apa yang ia pikir. Ma Giok lantas memberi hormat. "Tolong Cianpwee memberikan pengajaran," katanya.

Ang cit Kong berpura gusar, ia kata dengan nyaring: "Aku si pengemis tua telah mendengar dari siang-siang bahwa pada Pee-gwee Tiong ciu bakal ada orang bertarung di pinggir lauteng Yan le Lauw ini, maka itu hendak aku menyaksikannya. Tapi aku adalah seorang yang kupingnya paling tidak suka mendengar suara berisik, maka itu justru waktunya masih siang, hendak aku tidur pulas dan nyenyak di sini, siapa tahu pagi ini lantas saja aku mendengar suara berisik dari anjing mau mampus, orang rebut mengatur barisan rombongan kuda atau tahang air kencing, juga ada suami memukul istri, ada menantu menyerang mertuanya, ada yang memotong ayam dan menyembelih anjing, ributnya bukan buatan, sampai aku si pengemis tua tidak dapat tidur tenang Coba kamu angkat kepala kamu dan lihat, hari ini tanggal berapa?"

Mendengar itu, orang lantas ingat bahwa hari itu ada Pee-gwee Capsie, ialah bulan delapan tanggal empat belas, jadi hari pibu, harian mengadu kepandaian, adalah besok. Jadi tidaklah tepat akan bertempur mendahului hari yang dijanjikan.

"Locianpwee benar," kata Khu Cie Kie kemudian,

"Memang tidak selayaknya hari ini kami membuat berisik di sini."

Ia menoleh pada Auwyang Hong, untuk berkata "orang she Auwyang, mari kita mencari tempat lain di mana kita bisa bertempur terus mati-matian"

"Bagus, bagus" Auwyang Hong tertawa. "Memang harus aku menemani kamu"

Mendengar itu Ang Cit Kong mengasih lihat roman bengis, ia kata keras-"satu kali ong Tiong Yang menutup mata, kawan-an bulu campur aduk dari Coan Cin Kauw lantas main gila tidak karuan Aku bilang terus-terang kepada kamu, enam imam pria ditambah sama satu imam wanita, kamu semua masih bukan tandingannya si bisa bangkutan ong Tiong Yang tidak mewariskan apa-apa kepadaku, aku pun perlu memikirkan kamu, hanya sekarang aku hendak tanya kamu, Kamu telah membuat janji, habis bagaimana kamu akan memenuhi janji kamu itu? Apakah yang bakal memenuhi janji ada imam-imam yang mati?"

Kata-kata itu berupa teguran atau dampratan tetapi di balik itu adalah pemberian ingat untuk menyadarkan kawan-an imam itu bahwa dengan melawan Auwyang Hong, mereka adalah bagian mati, bukannya bagian hidup, Liok Cu menginsyafi itu tetapi mereka lagi menghadapi musuh besar, tidak dapat mereka memikirkan jauh

Selagi orang berdiam, cit Kong melirik kepada Kwee Ceng dan oey Yok Su. Si anak muda tetap mengawasi dengan kemurkaannya yang hebat. oey Yong mau menangis, air matanya mengembang, tandanya dia sangat berduka. Ia lantas berpikir, setelah itu ia berkata pula dengan keras-"sekarang aku si pengemis

tua hendak pergi tidur siapa yang bertempur pula, itu artinya dia tidak memandang lagi padaku, maka kalau besok malam kamu mengamuk hingga langit ambruk dan bumi gempa, aku tidak akan membantu siapa juga Ma Giok. hayo kau ajak kawan-an bulu campur aduk dari kamu naik ke lauwteng, di sana tinggalah kamu dengan tenang Anak Ceng, anak Yong, mari turut aku, kau tumbuki pahaku"

Auwyang Hong jeri. Ia tahu kalau Cit Kong membantu Coan Cin Pay, sulit ia melawannya, maka ia pun berkata "Eh, pengemis tua, saudara Yok bersama aku bentrok sama Coan cin Kauw, kalau kata-katamu bukan angin busuk belaka, baiklah hari ini aku memberi muka padamu, tetapi ingat, besok tidak dapat kau membantu siapa juga"

Di dalam hatinya, Ang Cit Kong tertawa. Ternyata orang telah kena digertak. Pikirnya: " Kalau sekarang kau menolak aku dengan jari kelingkingmu, tentu aku roboh, siapa nyana kau takut"

Maka ia kata pula dengan nyaringo "Kalau aku sipengemis tua melepaskan angin busuk, bila itu dibandingkan sama kata-katamu, masih terlebih harum Aku telah bilang, aku tidak akan membantu, pasti aku tidak akan membantu Apakah kau merasa pasti bahwa kau bakal menang"

ia tertawa dan melengak, kepalanya sampai mengenai tanah, tempat araknya dijadikan bantal. Ia berkata pula: "Anak-anak, mari kau memukuli pahaku"

Paha kambing Cit Kong tinggal tulangnya saja tetapi ia sayang untuk membuang itu, ia masih menggerogotinya, baru kemudian, ia masuki tulang itu ke dalam sakunya. Ia mengawasi langit di mana awan putih melayang-layang. Katanya perlahan: "Jangan-jangan bakal terjadi perubahan udara "

Ia terus menoleh pada oey Yoksu, untuk berkata "saudara Yok, dapatkah kau meminjamkan putrimu supaya dia menumbuki pahaku?" Ditanya begitu, Tong shia bersenyum.

oey Yong lantas menghampirkan, ia duduk di sisi orang, terus ia menggebuki perlahan paha pengemis tua itu.

"Ah," kata Cit Kong sambil menghela napas. "Beberapa tulang tuaku ini belum pernah mendapat rejeki seperti kali ini " ia terus memandang Kwee Ceng, untuk mengatakan."Eh, anak tolol, apakah tanganmu tidak kena dibikin patah oleh oey Loshia?"

"Ya," menyahut si anak muda itu. Ia juga duduk di sisi si pengemis, untuk menumbuki pahanya.

Kwa Tin ok pergi menyenderkan tubuhnya di sebuah pohon yang liu di tepi telaga, sepasang matanya yang tidak ada bijinya diarahkan kepada oey Yok su. Ia menggunai kupingnya sebagai matanya.

oey Yok su berjalan mondar-mandir di tepi telaga itu, ia pergi ke timur atau ke barat, matanya Tin ok terus mengikuti padanya. Ia ketahu itu, ia tidak mengambil mumat, ia cuma bersenyum mewah.

Khu Cie Kie berenam, bertujuh sama In cie Peng, duduk numprah di tanah dengan kedudukannya tetap seperti barisan rahasia itu. Kepala mereka tunduk. alis mereka turun. Mereka bersemedhi sambil berlatih secara diam-diam.

Budak-budaknya Auwyang Hong telah lantas bekerja. Dari perahu mereka, mereka mengeluarkan meja dan kursi, mengatur itu di bawah Yan ie Lauw, mereka terus menyajikan barang hidangan serta araknya. seorang diri see Tok bersantap dan minum, matanya memandang ke telaga. Ia duduk dengan membelakangi orang banyak.

Ang Cit Kong secara diam-diam memperhatikan Kwee Ceng dan oey Yong. Keduanya saling menghindarkan pandangan mata mereka. selama hampir satu jam, Pak Kay belum pernah melihat mereka memandang ataupun melirik satu pada lain. ia heran. ia telah menanyakan sebabnya, senantiasa dua orang itu menjawab dengan mengalihkan pertanyaan.

"Eh, saudara Yok," akhirnya Cit Kong tanya Tong shia, "Apa nama lainnya dari telaga Lam ouw ini?"

"Dipanggiljuga Wan Yo ouw," oey Yok su menjawab. Itu berarti "Telaga burung wanyoh".

" Kalau begitu, kau lihatlah" kata si Pengemis dari Utara.

"Di telaga burung wanyoh ini anakmu dengan menantumu sudah main berdiam-diam, kenapa kau yang menjadi orang tua atau mertua, tidak hendak mengasih atau membujuk mereka?"

Mendengar itu, belum lagi oey Yok su menjawab, Kwee Ceng sudah mendahului. Ia berlompat bangun, ia menuding Tong shia seraya berkata dengan keras:

"Dia dia telah membinasakan kelima guruku, cara bagaimana dapat aku masih memanggil dia mertua?"

"Toh tidak aneh, bukan?" kata Tong shia tertawa dingin.

"Kang Lam Cit Koay belum mati habis, masih ketinggalan satu si buta Dan dia ini, aku akan membikin dia hidup tidak sampai besok"

Kwa Tin ok bertabiat keras, ia menjadi gusar sekali, maka ia berlompat akan menyerang si Bisa dari Timur. Tetapi Kwee Ceng telah mendahului, sebab biarnya dia bergerak belakangan, murid ini gesit sekali, serangannya sampai terlebih dulu. oey Yok su menangkis serangan itu, hingga si anak muda mundur setindak.

"Telah aku bilang jangan menggeraki tangan" Ang cit Kong berseru.

"Apakah kamu kira perkataanku si pengemis tua angin busuk belaka?"

Kwee Ceng tidak berani maju lebih jauh, cuma dengan sorot bengis ia mengawasi oey Yok su.

"oey Lao shia," berkata Cit Kong.

" Kang Lam Cit Koay itu laki-laki semuanya, mengapa kau bolehnya membinasakan mereka itu? Aku si pengemis tua melihatmu, aku merasa tidak puas"

"siapa aku suka, dapat aku membunuhnya" Yok su menyahuti. "Dapatkah kau menguasai aku?"

"Ayah" oey Yong menyelak. "Lima guru, dari dia ini bukannya kau yang membinasakannya Inilah aku tahu betul Ayah, bilanglah bahwa bukannya kau yang membunuh mereka"

oey Yok su mengawasi anaknya, yang mukanya kucal, ia merasa kasihan sekali. Ia pun lantas mengawasi Kwee Ceng, atas mana hatinya yang barusan lunak lantas menjadi keras pula.

"Memang aku yang membunuh mereka" kata ia keras. oey Yong lantas menangis.

"Ayah " katanya, "Ayah mengapa kau membunuh orang?"

"Di dalam dunia ini orang mengatakan ayahmu sesat, kau tahu tidak?" si ayah tanya.

" Kalau seorang jahat, dapatkah dia berbuat baik? semua perbuatan jahat di kolong langit ini, semua itu perbuatan ayahmu Kang Lam Cit Koay menganggap diri mereka orang-orang gagah yang mulia tetapi aku, melihat lagak gagah perkasa dari mereka, tak senang hatiku"

Auwyang Hong mendengar pembicaraan itu, dia tertawa terbahak.

"saudara Yok. mari aku menghadiahkan suatu tanda padamu" katanya. Ia lantas melemparkan satu bungkusan.

Jarak di antara Auwyang Hong dan oey Yok su ada dua puluh tombak lebih akan tetapi hebat gerakan tangan dari siBisa dari Barat, cepat melesatnya bungkusan itu, segera sampai kepada si sesat dari Timur, yang menyambutnya dengan gampang.

Tong shia merasa memegang barang yang keras, ia menduga kepada kepala manusia. Ia lantas membuka itu, maka tepatlah dugaannya. Itulah satu kepala orang, yang baru dikutungi dari lehernya. Kepala itu memakai kopiah persegi, ada kumisnya, hanya mukanya tidak dikenali.

selagi Tong shia memandang kepala orang itu, see Tok tertawa dan kata

"Pagi ini aku datang dari Barat, aku singgah di sebuah kamar buku, di sana aku mendengar dia ini lagi berceramah di hadapan sekumpulan pelajar, dia mengajar orang untuk menjadi menteri yang setia atau anak yang berbakti. Aku sebal mendengarnya, aku menghunus senjataku dan aku mengUtungi kepalanya. Maka itu kamu Tong shia dan Aku see Tok. kita berdua cocok satu dengan lain" Lantas ia tertawa bergelak-gelak.

Mendengar itu, air muka si sesat dari Timur berubah. Ia kata "Aku justru paling menghormati menteri setia dan anak berbakti" Maka ia membungkuk, ia menggali tanah, di situ ia kubur kepala orang itu, lantas ia menjura dengan dalam tiga kali.

see Tok kecele, hilang kegembiraannya barusan, tetapi ia tertawa lebar.

"Nama besar dari oey Lao shia kosong belaka[^] katanya.

"Kiranya kaujuga orang yang dikekang adat sopan santun"

" Kesetiaan dan kebaktian itu adalah kesucian hati, kehormatan besar, itu bukannya adat istiadat" berkata oey Yok su, suaranya berpengaruh.

Baru Tong shia menutup mulutnya atau di udara terdengar guntur hebat, kapan orang banyak berdongak. mereka melihat mega tebal seperti menutupi langit, tandanya hujan besar bakal segera turun. Lalu itu disusul sama suara tetabuhan yang nyaring dan ramai, yang datangnya dari tujuh atau delapan buah perahu besar, yang mendarang ke tepian. Di atas semua perahu itu ada lentera merahnya. Itulah tanda dari perahunya orang berpangkat.

Begitu lekas perahu-perahu telah di kepinggirkan, dari sana lompat ke darat kira-kira tigapuluh orang, di

antara siapa nampak Pheng Lian Houw dan kawan-kawannya. Yang paling belakang mendarat ialah dua orang, satu jangkung dan yang lain kate. Yang jangkung itu Chao Wang Wanyen Lieh, pangeran dari negeri Kim, dan yang kate Pangcu Khiu Cian Jin dari Tiat Ciang Pang, partai Tangan Besi.

Teranglah, karena mengandal pada Auwyang Hong dan Khiu Cian Jin, pangeran Kim ini berani datang sendiri ke selatan. Rupanya ia percaya betul, dalam pibu di Hoa san itu, pasti pihaknya yang bakal menang.

Begitu melihat Khiu Cian Jin, oey Yong menuding dia seraya berkata kepada ayahnya^ "Anak telah terkena tangan jahat dia, hingga hampir hilang jiwa anak"

oey Yok su heran. Di Kwie-in-chung ia melihat sendiri orang she Khiu itu mempertontonkan keburukannya, maka itu kenapa anaknya dapat dilukakan dia?

Ketika itu Wanyen Lieh berkumpul bersama Auwyang Hong, kelihatan mereka memasang omong dengan asyik, mereka kasak kusuk sambil tunduk. setelah itu Auwyang Hong menghampirkan Ang cit Kong, untuk berkata

"saudara Cit kalau sebentar kita mulai pibu, kau tidak bakal membantu pihak yang mana juga, bukankah itu kata-katamu sendiri?"

Cit Kong kata di dalam hatinya: "Aku cuma mempunyai niat tetapi tidak punya tenaga, ada niatku membantu"

Maka ia menjawab: "Aku tidak tahu sebentar atau bukan sebentar, aku hanya membilang Pee-gwee Cap-gouw"

"Benar begitu" berkata see Tok, yang terus berkata kepada oey Yok su^

"saudara Yok, orang-orang Coan cin Pay dan Kang Lam Cit Koay menghina padamu tetapi kaulah seorang tertua, jikalau kau melayani mereka, kau merendahkan

kehormatanmu, maka itu sebentar biarlah aku yang memberi hajaran kepada mereka itu, kau sendiri boleh menonton saja Akurkah kau?"

oeY Yok su sudah lantas berpikir. Ia telah melihat keadaan dua-dua pihak. Kalau Ang Cit Kong tidak turun tangan, coan cin Pay pasti bakal kena dibikin mampus hingga sulit mencari tempat untuk mengubur mayat mereka. Dengan begitu maka akan musnahlah partai yang dulu hari itu dibangun ong Tiong Yang. sebaliknya kalau Kwee Ceng tetap membantu dengan terus mengambil kedudukannya di garis utara, di kedudukan thian-soan itu, mungkin Auwyang Hong tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya ia mendapatkan bocah itu terus memusuhkan padanya. Maka itu, dapatkah ia berpeluk tangan saja? Maka ia pikir di akhirnya^ "Hidup atau mati, senang atau susah inilah saat keputusannya "

Auwyang Hong mengawasi, ia tidak memperoleh jawaban, ia cuma menampak air muka orang muram. Ia pikir, sang tempo pendek sekali, sekaranglah saatnya untuk turun tangan. Kalau sampai Ciu Pek Thong keburu datang, sulit untuk melayaninya. Maka itu, ia lantas bersiul panjang dan berkata nyaringo "Turun tanganlah sekarang Hendak menanti apa lagi?" Mendengar suara itu, Ang Cit Kong gusar.

"Eh, apa yang kau keluarkan dari mulutmu itu kata-katanya manusia atau angin busuknya seekor anjing?" dia menegur. Auwyang Hong menunjuk ke langit, ia tertawa.

"Bukankah jam Cu-sie telah lewat?" kata ia.
"Bukankah ini sudah termasuk saat dari fajar Pee-gwee Capgouw?"

Pak Kay dongak. Ia melihat si Putri Malam mulai doyong ke barat, ada mega yang menutupinya sedikit. Jadi benarlah itu waktu ada detik perlintasan dari jam Cu-sie ke jam Tiu-sie.

Auwyang Hong tidak menanti orang membilang apa juga, dengan menekankan tongkat kepala ularnya ke

tanah, ia berlompat ke depan Khu Cie Kie, untuk menyerang imam dari Coan cin Pay itu.

Coan cin Liok Cu menginsyafi suasana itu atau kedudukan mereka. Di pihak sana pun berkumpul rombongan dari Pheng Lian Houw, yang menanti ketika untuk turun tangan, maka kalau mereka sembrono, pasti akan termusnahlah mereka. Tapi sembrono atau tidak. setelah beberapa gebrak. mereka merasai kesulitan mereka. inilah sebab lihaynya si Bisa dari Barat dengan tongkat ularnya -di ujung tongkat ada dua ekor ular berbisanya yang jahat, yang saban-saban memainkan lidahnya. Beberapa kali ular itu ditikam Cie Kie bermain, keduanya terus dapat berkelit.

oey Yong menyaksikan pertempuran itu tetapi ia tidak pernah lepas mata dari Kwee Ceng. ia mendapatkan si anak muda terus mengawasi dengan bengis pada ayahnya. Mungkin malang kepada Cit Kong, Kwee Ceng dapat mengendalikan dirinya. Tiba-tiba ia mendapat pikiran, maka ia berkata^

"setiap hari membilang hendak menuntut balas, h m sekarang musuh benar-benar datang tetapi berbalik menjadi jeri"

Kwee Ceng ketahui ialah yang diejek. Ia sadar. ia melirik kepada nona itu, hatinya berkata^ "Baiklah aku bunuh dulu si anjing Kim, kemudian masih ada tempo untukku berurusan sama oey Yoksu" Maka itu ia menghunus tombak pendek warisan ayahnya, ia lari kepada Wanyen Lieh untuk menyerang.

see Thong Thian dan Pheng Lian Houw melihat majunya si anak muda, keduanya lantas merintangi dengan mereka maju ke depan pangeran Kim.

Kwee Ceng menyerang terus dengan tombaknya itu Pheng Lian Houwcun lantas menangkis dengan paon-koan-pit, semacam senjata mirip alat tulis. Ketika senjata mereka bentrok, dia merasakan tangannya bergemeter dan kesemutan justru begitu, Kwee Ceng dapat melewati dia, lalu juga see Thong Thian, yang

kalah sebat. Mereka itu menjadi kaget dan mendongkol dan berkhawatir untuk pangeran Kim itu. segera mereka menyusul. Tapi di sana, sudah ada Leng Tie siangjin dan Tio Cu ong, yang menggantikan mereka memegat kepada pemuda itu, bahkan Nio cu ong dengan bengis sudah lantas menimpuk dengan dua batang paku rahasianya.

Kwee Ceng berkelit sambil terus menyerang dengan tangan kirinya, dengan jurus "in liong sam hian" atau "Naga muncul tiga kali". serangan itu adalah serangan berantai tiga kali.

Nio Cu ong berkelit dengan menjatuhkan diri burgulingan di tanah.

Leng Tie siangjin bertubuh besar, ia kurang gesit, ia pun bersangsi menangkis, maka itu, selama ia ayal-ayal, Kwee Ceng sudah sampai di depan si pangeran. sampai itu waktu, terpaksa pendeta ini mengangkat kedua cecernya untuk menangkis.

Benar hebat serangannya si anak muda, dengan suara nyaring ia membikin kedua cecer penghadangnya mental tinggi, menyusul mana serangannya yang ketiga telah menyusul yang pertama dan yang kedua.

Dalam keadaan seperti itu Leng Tie membela terus. Ia sekarang mau mengandalkan tangannya yang lihay, yang juga ada racunnya. Demikian ia menyampok serangan berantai dari lawannya. Tapi kesudahannya juga hebat untuknya. Ketika kedua tangan bentrok, ia merasakan lengannya seperti mati, lengannya itu lantas turun sendirinya, tidak bisa digunai lagi

Wanyen Lieh terkejut menyaksikan pemuda yang gagah itu, yang di dalam sekejap saja telah membikin empat jagoan menjadi tidak berdaya, maka ia lantas memutar tubuhnya untuk melarikan diri

Kwee Ceng tidak mau menyia-nyiakan ketikanya, ia lompat untuk mengejar. Belum ia menyusul, atau ia menampak berkelebatnya satu bayangan kuning, yang disusul sama sambarannya dua tangan dari

sampingnya. Ia berkelit, ia menyerang dengan tombaknya tapi serangannya itu gagal, bahkan senjatanya seperti kena tertarik. Maka lekas-lekas ia menahan dirinya. segera ia mengenali lawannya yang baru, yang lihay sekali dialah Khiu Cian Jin. Dari itu, ia melawan dengan sungguh-sungguh, dengan tangan kanan ia menombak. dengan tangan kiri ia meninju atau menyambar.

Pheng Lian Houw melihat Kwee ceng telah dilibat Khiu Cian Jin dan Wanyen Lieh sudah dilindungi see Thong Thiandan^{io} cu ong, ia maju pada Kwa Tin ok, yang ia tegur sambil ia tertawa: "Kwa Tayhiap. kenapa Kang Lam cit Koay cuma datang satu orang saja?"

Tin ok telah kehilangan tongkatnya yang oleh oey Yong kena dibikin mental ke telaga, maka itu, tanpa menyahuti ejekan itu, ia menyerang dengan tiat-leng, leng kak rahasianya, hanya sambil menimpuk. Ia lompat mundur tiga tindak.

Lian Houw tahu lihaynya leng kak besi itu, ia berkelit sambil berlompat. Maka senjata rahasia itu lewat di bawah kakinya. Pernah ia terkena lengkak itu, benar ia tahu cara mengobatinya dan ia tidak terbinasa, tetapi Lamesti menderita sakit dan berobat selama beberapa bulan. Karena itu juga, ia menjadi bersakit hati dan segera menyerang si jago buta, untuk melampiaskan kemendongkolannya. Habis berkelit, ia merangsak pula.

Kwa Tin ok bercacad di kaki, ia biasa jalan dengan mengandali tongkat, sekarang tongkatnya itu lenyap. ia menghadapi musuh tangguh, terpaksa ia berlompat Pula. Hanya ketika kaki kirinya menginjak tanah, hampir ia terguling roboh.

Lian Houw melihat tubuh lawannya limbung, dalam girangnya ia maju pula. Ia maju sambil menjaga diri dengan tangan kirinya yang mencekal pitnya, ia menyerang dengan tangan kanan ke arah punggung.

Kuping Tin ok jeli sekali, terancam bahaya, ia juga bisa menggulingkan diri Maka juga pitnya Lian Houw

mengenai batu, Tapi Lian Houw gusar dan penasaran, ia menyerang pula sambil mendamprat, "Bangsat buta, kenapa kau begini licin?" Kali ini ia menotok dengan tangan kirinya.

Kwa Tin ok berguling pula, sambil membuang diri, ia membarengi mengayun tangannya, menerbangkan sebatang leng kak besi.

Ketika itu Leng Tie siangjin lagi berjaga-jaga seraya ia memegangi lengan kanannya, justru Kwa Tin ok berguling ke dekatnya, tidak ayal lagi, ia menjejak.

Tin ok terkejut. Ia mendengar nyata angin jejak itu. Kebetulan tangan kirinya tertindih tubuhnya, ia mengerahkan itu, untuk membikin tubuhnya melesat menyingkir dari bahaya. Hanya, selagi ia berhasil lolos darijejakan si pendeta, pitnya Lian Houw sudah tiba pula, hingga ia merasakan punggungnya sedikit kaku. Ia mengeluh, "celaka" di dalam hatinya, kulit matanya terus dirapati, untuk menerima binasa.

"Pergilah" mendadak kupingnya dengar bentakan halus tapi nyaring, bentakan mana disusul sama jeritan, "aduh" yang disusul pula sama suara robohnya tubuh yang berat.

Itulah oey Yong, yang turun tangan dengan tiba-tiba. Mulanya dengan tongkatnya ia menangkis poan koan-pit, menyusul itu, tongkat itu bergerak pula ke kaki, maka robohlah Lian Houw, yang terguling cuma kedua senjatanya tidak sampai terlepas dari cekalannya.

Lian Houw kaget dan gusar. ia lantas merayap bangun. Hanya sekarang ia melihat oey Yong menghalang di depan Kang Lam cit Koay yang nomor satu itu. Untuk herannya, ia mendengar Tin ok membentak: "siluman perempuan cilik siapa yang kesudian ditolongimu?"

oey Yong tidak menggubris teguran itu, ia berseru kepada ayahnya^ "Ayah, kau jagai ini si buta yang tolol, supaya orang tidak mencelakai dia" segera setelah itu, ia lari kepada Kwee Ceng, untuk

membantu anak muda itu melawan Khiu Cian jin. Tin ok berdiri menjublak, ia bingung.

Pheng Lian Houw melihat gerak-geriknya oey Yok su. Itu waktu Tong shia berdiri jauh dan membelakangi ia, si sesat dari Timur itu seperti tidak mendengar suara putrinya tadi. Ia menjadi berani, diam-diam ia bertindak ke arah Hui Thian Pian-hok. lalu dengan diam-diam juga ia menyerang dengan pitnya. ia telah mengerahkan tenaganya dan bersungguh-sungguh .

Jangan kata Tin ok dibokong, biarnya tidak dan umpama kata dia memegang tongkatnya, diserang begitu dekat, belum tentu dia sanggup menolong dirinya, akan tetapi disaat Lian Houw menyerang, mendadak terdengar suara menggaung serupa barang, yang terus membentur poankoan-pit. Begitu membentur, barang kecil itu hancur. Meski begitu, orang she Pheng itu kaget dan kesakitan tangannya, tanpa ia merasa, pitnya terlepas jatuh. Herannya, ia tidak tahu dari mana datangnya serangan. Ketika ia berpaling kepada oey Yok su, ia mendapatkan Tong shia lagi menggendong kedua tangannya dan matanya memandang awan hitam di langit. Pemilik dari Tho Hoa To itu tidak pernah menoleh ke arahnya

Tin ok si buta, yang kupingnya mendengar segala apa, menjadi mendelu sekali. Ia tahu siapa yang menolonginya, karena semasa di Kwie-in-chung, ia mengenal kepandaian Tan cie sin-thong dari oey Yok su. Maka ia bertindak cepat ke belakang Tong shia, ia kata dengan nyaring, dengan nada mendongkolnya: "Dari antara tujuh saudaraku tinggal aku satu orang, buat apa aku hidup lama pula?"

oey Yok su mendengar suara itu, ia tetap tidak memutar tubuhnya, hanya ketika ia merasa orang telah berada kira tiga kaki darinya, mendadak ia menoleh ke belakang dengan tangan kirinya atas mana Tin ok lantas roboh terjengkang, karena Tiat sim sanggup dia mem-pertahankan diri. Bahkan dia roboh untuk tidak segera dapat bangun pula.

Ketika itu Kwee Ceng, dengan dapat bantuannya oey Yong, dapat melayani seimbang kepada Khiu Cian Jin. Tentu sekali sekarang mereka tidak berani memandang enteng kepada ketua dari Tiat Ciang Pang itu, sebab dia bukan lagi Khiu Cian Lie si pembual.

Perlawanan coan cin cit Cu juga menemui satunya yang hebat sekali. Pahanya Cek Tay Thong telah kena kesabet tongkat kepala ular dan jubahnya sun putJie telah tersontek robek. ong cie It gentar hatinya, sebab ia mengerti, apabila pertempuran berlangsung terus, daLam tempo tiga puluh jurus, mesti ada saudaranya yang terbinasa. Ia menjadi sangat berkhawatir, karena orang yang mereka buat andalan tetap belumjuga muncul. Terpaksa, selagi Ma Giok dan Lauw Cie Hian menyerang dengan berbareng, ia mengeluarkan dan menyulut hu-sen pertandaannya, yang ia meluncurkannya ke udara bagaikan kembang api.

Ketika itu udara gelap dan kabut pun tebal, kaki mereka seperti tertutup kabut itu. Makin lama, kabut makin tebal dan hidung orang mencium bau demak yang keras. Udara gelap itu membikin rembulan hampir tidak dapat memancarkan sinarnya. Maka lagi sekian saat, benar-benar lenyap binarnya si putri malam itu. Dengan cuaca gelap itu, sukar orang melihat tegas satu pada lain. Karena ini, semua pihak menggunai siasat membela diri

Kwee Ceng dan oey Yong terus mengurung Khiu Cian Cian. Si anak muda melihat si nona dan musuhnya itu, yang seperti terliput kabut. Ia menjadi girang sekali. Diam-diam ia mengambil ketika akan meninggalkan mereka itu, untuk pergi mencari Wanyen Lieh. Di dalam tempat yang gelap itu, ia mementang matanya lebar-lebat. Di luar jarak tiga kaki tidak bisa ia melihat orang, maka ia berlaku teliti. Ia mencari kelilingan.

Tiba-tiba, di dalam gelap itu, terdengar suara nyaring: "Di sini Ciu Pek Thong siapa yang mencari aku untuk mengajak berkelahi?"

Mendengar suara itu, Kwee Ceng girang sekali, hanya ketika ia hendak menyahuti, lain orang sudah mendahului ia.

Di sana terdengar suaranya Khu Cie Kie: "Ciu susiok baik?"

Kebetulan itu waktu, awan gelap terbuka sedikit, maka kedua pihak dapat melihat satu pada lain. Nyata mereka terpisah dekat sekali satu pada lain, asal mereka menyerang, dapat mereka mengenai sasarannya. Tentu sekali mereka sama-sama terkejut, dengan sendirinya mereka pada lompat mundur. Awan gelap membikin pertempuran berhenti sendirinya dan mereka pada berdiam diri

Ciu Pek Thong terlihat berdiri di antara kedua pihak, ia tertawa dan berkata dengan gembira: "sungguh ramai Bagus, bagus" Terus tangan kanannya digeraki, mulanya ke tangan kirinya, lalu sambil berkata^ "Nah, ini kau makan obat beracun" ia menyuapi ke arah see Thong Thian

orang she see itu lihay, dia mengerti ilmu kegesitan "le heng hoan wie" atau Memindah diri menukar kedudukan, tidak urung dia masih kalah sebat, lengannya yang dipakai menangkis kena ditangkap Pek Thong, maka lain tangannya orang she ciu itu berhasil menjejalkan "obat beracun" yang ia sebutkan itu, ialah lumpur. Dia pernah merasai kesengsaraan dari Pek Thong kalau dia melepehkan lumpur itu, dia bakal dihajar, dengan terpaksa dia mengemut itu di dalam mulutnya.

ong cie It mendapatkan, pertandaannya itu bukan mengasih datang orang yang mereka harap-harap hanya Ciu Pek Thong, sang paman guru, kala itu membuatnya girang luar biasa. Maka ia berseru "susiok, kiranya kau tidak dibinasakan oey Tocu"

Mendengar suara keponakan muridnya itu, Ciu Pek Thong gusar.

"siapa bilang aku sudah mati?" ia berteriak.

"Memang oey Lao shia berniat membinasakan aku tetapi sudah berselang sepuluh tahun lebih, tidak pernah dia berhasil Ha, oey Lao shia, kau lihatlah" Lantas ia menyerang ke pundaknya oey Yok su. Ia menggunai ilmu silat Khong Beng un terdiri dari tujuh puluh dua jurus, yang ia menciptakan selama terkurung di pulau Tho Hoa To. Itulah ilmu yang berdasarkan kelunakan, lemas luar biasa.

oey Yok su tidak berani memandang enteng, ia menangkis dengan Lok Eng ciang, terus ia membalas menyerang. Tapi ia pun menyahuti. Katanya:

"Kawanan imam-imam tua bulu campur aduk dari Coan Cin Pay mengatakan aku membunuh kau, mereka itu hendak mencari balas untukmu" Pek Thong masih gusar.

"Apakah kau dapat membunuh aku?" dia berteriak.

"Jangan meniup kerbau"

sembari mengoceh, Pek Thong menyerang terus, makin lama makin hebat, karenanya terpaksa oey Yok su melayani, untuk membela dirinya.

Coan cin Liok Cu menjadi kecele. Mereka menghadap. dengan datangnya sang paman guru, dia bersama oey Yok su nanti membantu mereka melawan rombongan dari Auwyang Hong, siapa tahu, paman guru itu tidak dapat diajak bicara, dia berlaku sangat sembrono. "susiok. jangan menempur oey Tocu" Ma Giok berteriak.

"Benar, Loo Boan Tong" Auwyang Hong turut berkata. "Kau bukan tandingannya saudara Yok, lekas kau lari sipat kuping"

Inilah kata-kata yang berbisa yang membikin Pek Thong menyerang makin kalap.

oey Yong masgul melihat itu, maka ia lantas kata pada si tua bangka berandalan itu^ "ciu Toako, kau menggunai kepandaian dari Kiu Im cin-keng melayani

ayahku, maka bagaimana nanti kau membilangnyanya kepada ong Cinjin di dunia baka?" Pek Thong tertawa berkakak.

"Apakah kau melihat aku menggunai ilmu silat dari kitab itu?" ia kata.

"Aku telah berikhtiar mati-matian untuk melupakan bunyinya kitab itu Hm, mempelajariya gampang, melupakannya sukar sekali"

oey Yok su heran dan masgul mendengar perkataannya si orang tua kebocah-bocahan itu. Ketika ia menempurnya di pulaunya, ia mendapat kenyataan Pek Thong hebat sekali. sekarang ia merasakan orang jauh terlebih lemah tetapi aneh, ia melayani dia seimbang kosennya. Kenapa begini, lebih lunak tetapi tebih lihay? Ia juga tidak mengerti, kenapa Pek Thong membuang ilmu silatnya yang lama itu.

Auwyang Hong, yang menyembunyikan diri di dalam kabut, senang menyaksikan pertempuran di antara dua jago itu, hanya ia berkhawatir juga, umpama Pek Thong menang, dia nanti membantu rombongannya Khu Cie Kie. Karena ini ia memikir, baiklah ia lekas-lekas memukul pecah. Thian Kong Pak Tauw Tin. Ia berpikir dan bekerja, ia lantas mulai dengan penyerangannya lebih jauh.

ong Cie It dan Lauw Cie Hian menjadi bergelisah. "Ciu susiok, mari membinasakan Auwyang Hong dulu" mereka berteriak.

Ciu Pek Thong juga melihat kawanannya keponakan muridnya itu terancam bahaya, ia segera merangsak oey Yok su, tangan kirinya terbuka, tangan kanannya terkepal, lalu satu kali, ketika kepalanya hampir mengenai muka lawannya itu, mendadak ia mengubah, kepala menjadi tangan terbuka, tangan terbuka menjadi kepala, sambil tertawa, ia menyambar dan langsung.

oey Yok su terperanjat. Inilah ia tidak sangka. Ia lantas mengeluarkan tangannya, untuk menangkis, atau ia terlambat sedikit, ujung alisnya telah kena

kebentur ujung tangan lawan, meski benar ia tidak terluka, ia merasakan panas sekali.

Habis berhasil dengan serangannya itu, Ciu Pek Thong sadar, segera dengan tangan kirinya ia menghajar lengan kanannya sambil mendamprat, "Harus mampus Harus mampus Inilah jurus dari Kiu Im Cin-keng"

oey Yok su tengah membalas menyerang ketika ia mendengar perkataannya Pek Thong itu, ia terkejut, hendak ia membatalkan penyerangannya itu atau sudah kasep. tangannya sudah mampir di pundak orang, atas mana, si berandalan itu berseru^ "Ah, hebat, pembalasan datang cepat sekali"

Di dalam keadaan kacau itu, kacau karena keberandalannya Ciu Pek Thong, Kwee Ceng mengingat kedua gurunya, ia khawatir mereka itu nanti mendapat celaka, maka ia menghampirkan Kwa Tin ok. Ia memimpinnya ke dekat Ang cit Kong, supaya keduanya berdiam bersama. Dengan perlahan sekali, ia kata kepada mereka itu: "Jiewi suhu, mari pergi beristirahat di Yan ie Lauw, sebentar sebuyarnya kabut baru kita lihat bagaimana baiknya:"

Ketika itu, kembali terdengar suaranya oey Yong: "Eh, Loo Boan Tong, kau dengar perkataanku atau tidak?"

"Aku tidak bakal mengalahkan ayahmu, kau jangan khawatir" menyahut sijenaka.

"Aku menghendaki kau lekas menghajar si bisa bangkotan" berkata si nona. "Hanya aku melarang kau membinasakan dia"

" Kenapa begitu?" tanya Pek Thong, yang kaki tangannya bekerja terus.

"Jikalau kau tidak mau dengar .perkataanku, nanti aku beber riwayatmu yang busuk" berkata si nona.

"Riwayat busuk apa itu?" tanya si tua. "Kau ngaco belo"

"Baik" menyahut si nona, yang membikin suaranya keras dan panjang "Empat buah perkakas tenun maka tenunan burung wanyoh bakal terbang berpasangan"

Pek Thong kaget mendengar itu.

"Baik, baik" ia lekas berkata, "Aku suka dengar perkataanmu Eh, bisa bangkotan, kau ada di mana?"

Auwyang Hong tidak memberikan penyahutannya. Adalah Ma Giok yang berkata: "ciu susiok, kau ambil kedudukan di Pak Kek chee untuk mengurung dia"

oey Yong tidak bicara pula sama Pek Thong, hanya ia membilang pada ayahnya^ "Ayah, Khiu Cian Jin bersekongkol sama bangsa asing, dialah satu pengkhianat besar, lekas kau bunuh padanya"

"Anak. mari kau ke sampingku" ada jawabannya si orang tua.

Di dalam kabut itu, Khiu Cian Jin tidak nampak di mana adanya. Hanya segera terdengar tertawa nyaring dari Ciu Pek Thong yang berseru: "Bisa bangkotan, lekas kau bertekuk lutut di depan kakekmu, nanti aku beri ampun padamu" Dari suara itu dapat diduga pihak Coan Cin Pay telah menang unggul.

Kwee Ceng sementara itu sudah mengantarkan kedua gurunya ke pinggiran lauwteng Ya le Lauw, setelah mana ia pergi pula, guna melanjutkan mencari Wanyen Lieh. Ia telah pergi ke segala penjuru, masih ia tidak memperoleh hasil. Entah ke mana perginya pangeran bangsa Kim itu. Bahkan see Thong Thian semua, berikut Khiu Cian Jin, setahu telah menyingkir ke mana.

"Hai, bisa bangkotan, kau hendak lari ke mana?" kembali terdengar suaranya Ciu Pek Thong.

Ketika itu kabut nampak makin tebal, tidak ada lowongan seperti tadi. suara orang juga terdengar semakin berat, menjadi kurang nyata. Karena ini orang menjadi jeri sendirinya.

oey Yong menempelkan rapat tubuhnya kepada tubuh ayahnya.

Ma Giok telah memberikan titahnya perlahan sekali, untuk kawan-kawannya memperciut lingkaran mereka, supaya mereka memasang kuping untuk mendengar gerak-gerik lawan. Maka itu, sejenak itu, segala apa menjadi sunyi senyap.

Tidak antara lama, terdengarlah suara Khu Cie Kie: "Dengar suara apakah itu?"

Di sekitar mereka, mereka mendengar suara sar-ser, atau sas-sus, suara itu darijauh mendatangi semakin dekat, semakin dekat.

oey Yong berteriako "si bisa bangkotan melepaskan ularnya Tidak tahu malu"

oey Yok su pun telah mendengar suara itu dan mengenalinya, ia sebenarnya ketahui ilmu mengusir ular tetapi sekarang ia tidak dapat menggunai itu. Asal ia meniup serulingnya, ular bakal menari-nari secara kalap. Hanya sekarang ia telah tidak mempunyai serulingnya itu. Ia telah membikin patah alat tetabuhannya itu ketika ia mendengar warta paisu tentang putrinya sudah mati kelelep. Maka sekarang ia turut menjadi bingung.

Ang cit Kong telah naik ke atas lauwteng Yan ie lau, ia mendengar segala apa, ia berteriako "si bisa bangkotan mengatur barisan ularnya semua naik ke lauwteng"

Ciu Pek Thong lihay ilmu silatnya tetapi ia paling takut sama ular, maka itu begitu lekas ia mendengar suaranya oey Yong, ialah yang paling dulu ngiprit ke lauwteng, bahkan karena khawatir ular nanti menyantol kakinya, di tangga lauwteng ia tidak bertindak lagi hanya berlompat, maka di lain saat tibalah ia di wuwungan paling tinggi dari lauwteng itu di mana hatinya berdebaran sekian lama. suara ular terdengar makin keras.

"sayang hiat-niauw tidak ada di sini," kata oey Yong seraya ia menarik tangan ayahnya untuk diajak naik ke lauwteng.

Kawanan coan Cin Pay juga naik ke lauwteng, mereka jalan sambil berpegangan tangan satu dengan lain dan naiknya merayap. In cie Peng kejablos, ia jatuh terguling hingga kepalanya benjut, ia merayap bangun untuk merayap naik kembali. oey Yong tidak terdengar suaranya Kwee Ceng, ia bingung.

"Engko Ceng, kau di mana?" ia tanya. Tetapi beberapa kali ia memanggil, ia tidak memperoleh jawaban. ia jadi semakin berkhawatir.

"Ayah, aku hendak cari dia," ia kata pada ayahnya.

"Perlu apa kau mencari aku?" terdengar suara Kwee Ceng dingini "Lain kali tidak usah kau mencari aku, aku pun tidak akan menyahuti"

Kiranya pemuda ini berada di samping si pemudi.

"Anak busuk" membentak oey Yoksu sengit seraya tangannya menyampok.

Kwee Ceng berkelit sambil menunduk. justru ia hendak membalas, ia mendengar suaranya beberapa panah nyaring, yang menyambar ke kayu jendela, hingga semua orang menjadi kaget. suara panah itu diikuti teriakan-teriakan dari banyak orang, disusul, pula hujan anak panah. Teranglah itu suaranya satu pasukan tentara, entah berapa besarnya. Kemudian terdengar lagi teriakan-teriakan "Jangan kasih lobos semua pemberontak" Khu cie Kie menjadi gusar sekali.

"Pastilah kawanan anjing Kim itu sudah bersekongkol sama pembesar negeri" katanya sengit.

"Pastilah pembesar di Kee-hin ini yang datang untuk menawan kita"

"Mari kita menerjang turun" kata ong cie It panas hatinya.

"Kita labrak mereka"

cek Tay Thong justru berteriak-teriako " celaka Ular Ular"

orang semua kaget, berkhawatir dan gusar sekali. sekarang mereka mengerti, untuk pertempuran ini, Wanyen Lleh dan Auwyang Hong sudah melakukan persiapan, bahkan mereka berlaku curang dan hina.

Melihat semua itu, Ang cit Kong segera mengasih dengar suaranya^ "Kita dapat melawan panah, tidak dapat kita melawan ular Dapat kita menyingkir dari ular, tidak dapat kita menyingkir dari panah Maka itu, semua lekaslah mengangkat kaki"

Di atas wuwungan, ciu Pek Thong mencaci kalang kabutan. Dia telah menyambut dua batang anak panah dengan apa ia menangkis setiap anak panah lainnya yang menyambar-nyambar ke arahnya.

Lauwteng Yan ie Lauw terkurung air di tiga penjuru dan tentara negeri dengan menggulai perahu-perahu kecil telah datang dari tiga penjuru itu sambil mereka menyerang dengan panah: disebabkan kabut tebal, mereka tidak berani datang terlalu dekat. "Kita menuju ke barat, kita ambil jalan darat" terdengar pula suara Cit Kong.

Dalam kekacauan itu, dengan sendirinya Pak Kay menjadi komandan di antara rombongan orang gagah itu, semua orang telah mendengar perkataannya itu, semua lantas turun dari lauwteng. Kembali mereka rapah-repeh, sebab kabut masih tetap tebal dan dijarak satu kaki, sukar mereka melihat satu pada lain. Disaat seperti itu, mereka melupai permusuhan, bahkan mereka berjalan sambil saling tuntun.

Khu Cie Kie bersama ong cie It, dengan pedang di tangan masing-masing berjalan di paling depan. Mereka memutar rapat pedang mereka dalam jurus siang-kiam Hap-pek, sepasang pedang bersatu padu.

Kwee Ceng menuntun Ang cit Kong dengan tangan kanannya, tangan kirinya dipakai bergedangan dengan lain orang. ia justru kena memegang tangan yang halus dan lunak. Itulah tangannya oey Yong, maka ia terkejut. Dengan lantas ia melepaskan cekalannya.

oey Yong terdengar berkata: "siapa menghendaki kau memperhatikan aku?" Dingin suaranya itu.

Ketika itu terdengar seruannya Khu Cie Kie: " Lekas kembali Di depan kita, semuanya ular"

Ang cit Kong bersama oey Yoksu berada di paling belakang, terdengarlah suara ular yang berisik sekali, sedang baunya yang memuakkan lantas menyambar hidung. oey Yong tidak tahan, ia lantas muntah. oey Yoksu menyambar putrinya, untuk dipeluk.

orang semua bingung. panah hebat masih dapat ditangkis tetapi barisan ular berbisa itu?

Disaat berbahaya itu, tiba-tiba terdengar suara keras dan dingin dari satu orang: "siluman perempuan cilik mari serahkan tongkat bambumu pada si buta" orang mengenali, itulah suaranya Kwa Tin ok.

Mendengar suara itu, oey Yok su dan oey Yong lega hatinya. si nona tidak menghiraukan yang ia dicaci sebagai "siluman perempuan cilik", ia lantas menyerahkan tongkatnya.

Kwa Tin ok menyambut tongkat sambil ia berkata "semua orang mari mengikuti si buta menyingkir dari sini"

Hui Thian pian-hok ada orang Kee-hin asli, ia mengenal baik kampung halamannya itu, meski benar matanya buta, kabut tidak menjadi rintangan untuknya. Ia sekarang cuma mengandalkan kupingnya, akan mendengar suara ular. Maka itu, ia memasang kuping akan mencari tahu di mana tidak ada suara panah atau ular. ia memang ketahui di sebelah barat ada sebuah jalan kecil, justru dari sana tidak terdengar suara apa-apa. Demikian dengan dingkluk-dingkluk ia menuju ke barat itu.

Jalanan kecil itu ada jalanan yang tak terpakai umum, sudah beberapa tahun ini di sana juga tumbuh pohon bambu, maka itulah sebuah jalan mati. Maka juga dengan lantas mereka terintang p^hon-pohon bambu.

Khu Cie Kie bersama ong cie It menggunai pedang mereka merobohkan setiap pohon yang menghadang, di belakangnya, semua orang lainnya mengikuti mereka.

"Ciu susiok. kau di mana?" tanya Ma Giok. "Lekas ke mari"

Pek Thong duduk berdiam di alas wuwungan, ia mendengar panggilan itu, tetapi ia jeri sama ular, ia berdiam saja.

sesudah berjalan belasan tombak, orang telah berhasil melewati rujuk bambu itu. Di situ terlihat nyata sebuah jalan kecil. Di sana suara ular tidak terdengar nyata, sebaliknya seruan-seruan tentara agak semakin nyaring. Rupanya ada rombongan tentara yang mencoba jalan mutar untuk memegat.

semua orang tidak takut sama tentara negeri. Bahkan Lauw Cie Hian lantas berkata: "Cek sutee, mari kita maju bersama, kita mampusi beberapa pembesar anjing itu"

"Baik" menyambut Tay Thong.

Maka keduanya lantas maju di depan, mereka menangkis setiap anak panah.

orang maju terus, maka tidak lama kemudian, tibalah mereka di jalan besar. Di sini mereka disambut hujan yang lebat dan guntur yang menulikan kuping. Turunnya hujan menyebabkan kabut tersapu habis. Benar cuaca tetap gelap. tetapi sekarang mereka dapat melihat samar-samar satu pada lain.

"Marah bahaya telah lewat, tuan-tuan, persilahkan" berkata Kwa Tin ok. Artinya ia mempersilahkan orang mengambil jalan sendiri-sendiri ia pun membayar pulang tongkatnya oey Yong, seorang diri ia bertindak ke timur tanpa berpaling lagi.

"suhu" Kwee Ceng memanggil.

"Kau bawa Ang Loohiap ke tempat yang sunyi, untuk dia berobat," berkata guru itu,

"setelah beres kau pergi ke dusun Kwa-kee-cun mencari aku"

"Baik, suhu" menyahut sang murid.

oey Yok su menyambut sebatang panah yang melayang ke arahnya, ia bertindak ke depan Tin ok seraya berkata: "Jikalau bukannya hari ini kau telah

menolong jiwaku, sebenarnya tidak sudi aku menjelaskan kepadamu "

Belum habis kata-kata itu, Tin ok sudah berludah hingga ludahnya itu mengenai hidung orang. Dia berkata dengan sengit, "Berhubung dengan kejadian ini hari maka kalau nanti aku menutup mata, aku tidak mempunyai muka untuk menemui keenam saudara angkatku"

oey Yok su gusar sekali, ia lantas mengayun tangannya. Kalau Tin ok kena dihajar, pasti terbanglah jiwanya. Tapi Kwee Ceng berlompat maju, ia mewakili gurunya menangkis.

Terpisahny oey Yok Su dan Kwee Ceng belasan tindak. tidak keburu si anak muda menolongi gurunya, akan tetapi oey Yoksu batal menyerang, dengan perlahan-lahan dia mengasih turun tangannya, untuk ditarik pulang, lalu sambil tertawa lebar dia berkata^

"Kamu kira aku oey Yok su orang macam apa? Maka dapat aku berpandangan serupa sebagai kamu?" Ia lantas memutar tubuhnya kepada putrinya seraya berkata^

"Yong-jie, mari kita pergi" Ia juga berpaling kepada Ang cit Kong, untuk menjura, habis mana, dengan hanya satu kali berkelebat, ia sudah lantas memisahkan diri beberapa tombak jauhnya

Mendengar suaranya oey Yok su itu, Kwee Ceng melengak. Ia menjadi ragu-ragu. Tapi ia tidak dapat memikirkan lagi. Justru itu, dengan suara berisiknya, terlihat tibanya satu pasukan serdadu untuk menerjang mereka.

Coan cin Liok Cu lantas maju, guna menyambut terjangan, untuk membalas menghajar.

oey Yok su sebaliknya tidak sudi berkelahi, ia menghampirkan Ang cit Kong tangan siapa ia pegang untuk ditarik, sambil ia berkata: "saudara Cit, mari kita pergi ke depan untuk minum beberapa cangkir arak Nanti kita bicara di sana" cit Kong setuju sekali dengan ajakan itu.

"Bagus Bagus" sahutnya, terus ia mengikut, maka sebentar kemudian, mereka berdua sudah menghilang di tempat yang gelap.

Kwee Ceng membiarkan gurunya itu pergi, sekarang ia hendak membantui gurunya yang tertua Justru itu, serangan tentara kembali datang. ia tidak berniat mencelakai banyak orang, maka ia menggunai tangan kosong merobohkan siapa yang berada paling dekat dengannya.

Di dalam kekalutan itu lalu terdengar suara nyaring dari Khu Cie Kie berarnai. Itulah disebabkan di antara tentara negeri ada orang-orangnya Wanyen Lieh, ialah kawan Tiat elang Pang dari Khiu Cian jin, maka mereka itu tidak selemah serdadu negeri, hingga mereka tidak gampang-gampang dapat dipukul mundur.

Kwee Ceng berkhawatir untuk gurunya yang paling tua, ia lantas memanggil-manggil: "Toasuhu Toasuhu Toasuhu di mana?" tapi suaranya itu tidak mendapatkan jawaban.

Ketika itu oey Yong berdiri menyender di sebuah pohon. ia tidak mengikuti ayahnya. Habis menyambut, tongkatnya dari Tin ok, pikirannya kusut. Ia telah melihat ayahnya diludahi tertua dari Kang Lam cit Koay, ia masgul bukan main. impiannya yang manis telah menjadi seperti buyar. Maka juga ia berdiam saja menyaksikan tentara negeri lewat di dekatnya. Tapi selagi ia berdiam, ia mendengar teriakannya Tin ok. Ia terkejut. Tanpa me-rasa, ia berlompat, akan lari ke tempat dari mana teriakan itu datang. Ketika ia sampai, tepat ia melihat Tin ok rebah di tanah dan seorang punggawa mengayun golok panjangnya ke punggung si buta itu. Tapi opsir itu tidak berhasil membinasakan jago Kanglam itu. Tin ok dapat berkelit dengan menggulingkan tubuh, terus ia bangun ber duduk seraya membalas menyerang.

opsir itu menjerit dan roboh pingsan. Tin ok mencoba bangun pula, tetapi ia gagal, rupanya ia

terluka, baru ia melempangkan tubuh, kembali ia roboh. oey Yong lari menghampirkan, ia melihat kaki orang terkena panah. Ia mengulur tangannya, untuk memberikan bantuannya.

Kwa Tin ok rupanya mendapat tahu siapa yang menolongi ia, ia menarik tangannya hingga terlepas, tetapi ia kembali jatuh, sebab sebatang panah menyambar kaki yang lain.

" Untuk apa berlagak menjadi enghiong atau hoohan?" kata oey Yong dengan mengejek. Ia lantas menotok dengan ilmu totoknya "Lan-hoa Hut-hiat ciu", ia menotok jalan darah di pundak si buta, atas mana jago Kanglam itu tidak berdaya lagi, dia lantas bisa dipegangi untuk tidak jatuh pula. Dia masih mau berontak tetapi dia gagal, separuh tubuhnya tidak dapat digeraki lagi. Hanya sambil terpaksa dia membiarkan dipepayang pergi, mulutnya mencaci kalang kabutan.

Belasan tombak jauhnya oey Yong membawa pergi gurunya Kwee Ceng itu, lalu ia singgah di sebuah pohon, untuk beristirahat. Di sini ia terlihat sejumlah serdadu, mereka itu lantas menyerang dengan belasan batang anak panah. Terpaksa ia maju, untuk menangkis mundur serangan itu. Tin ok ia biarkan sembunyi di belakang pohon.

Jago Kanglam itu mendengar suara datangnya anak-anak panah, ia tahu oey Yong lagi berkelahi untuk menolongi padanya, pikirannya menjadi berubah, maka itu ia berhenti mencaci, ia berkata^ "Jangan kau perdulikan aku Pergilah kau lari sendiri" sekarang ia bicara dengan perlahan.

"Hm" bersuara si nona. "Aku justru hendak menolongi kau Aku mau lihat, apa dayamu menolaknya"

Keduanya menyingkir ke belakang tembok kate di dekat situ. Penyerangan telah terhentikan, tetapi oey Yong dibikin capai sekali oleh tubuh yang berat dari

Kwa Tin ok, maka itu dengan napas sengal-sengal ia menyender di tembok itu.

"Habislah sudah" kata Tin ok sambil menghela napas. Ia seperti putus asa. "Di antara kita, budi telah habis semuanya, maka kau pergilah semenjak ini anggap saja aku si bula she Kwa sudah mati"

oey Yong berkata dengan dingini "Terang-terang kau belum mati, mengapa kau menganggap dirimu sudah tidak ada di dalam dunia ini?jikalau kau tidak mencari aku untuk membalas sakit hati, nanti aku yang mencari padamu"

Dengan mendadak si nona menotok dua kali dengan tongkatnya, dua-duanya dijalan darah wietiong di tekukan dengkul. Tin ok tidak menyangka sama sekali, segera ia roboh mendelepok di tanah. Di dalam hatinya, ia lantas mencaci si nona. Ia tidak tahu nona itu hendak menyiksa bagaimana atas dirinya. Ia memasang kuping, ia mendengar orang telah berjalan pergi.

Ketika itu suara pertempuran terdengar semakin jauh, rupanya Coan Cin Liok Cu telah berhasil menghajar tentara negeri. Hanya sekarang Tin ok mendengar suara-nya Kwee Ceng memanggil-manggil. "Toasuhu" suara itu makin lama makin perlahan. Itulah tanda yang Kwee Ceng telah pergi mencari ke lain jurusan.

Lagi sekian lama, sunyilah di sekitarnya. Cuma di kejauhan terdengar keruyuknya ayam-ayam jago.

"Inilah yang terakhir aku mendengar keruyuk ayam," pikir ketua Kanglam Cit Koay ini. "Kalau besok pagi ayam berbunyi di sekitar kola Kee-hin, aku Kwa Tin ok. aku bakal tidak mempunyai kuping untuk mendengarnya lagi"

Tengah ia berpikir itu, ia mendengar tindakan kaki dari tiga orang. Tindakan kaki yang satu enteng sekali yang dua sangat berat. Ia lantas menduga kepada oey Yong. Dugaan ini nyata tidak meleset.

"Ini toaya" kata si nona, "Lekas gotong padanya"

Kata-kata itu dibarengi sama totokan, membebaskan jago Kang Lam itu, yang merasa tubuhnya lantas diangkat dinaiki di alas bale-bale, untuk digotong pergi. Ia berdiam saja. Ia merasa heran, hendak ia menanya, tetapi ia kata nanti disenggapi si nona.

Mendadak seorang yang jalan di sebelah depan, menjerit kesakitan. Rupanya orang itu dihajar si nona, yang terdengar berkata bengis^ "Jalan lekas Kamu semua tukang mengganggu rakyat, tidak ada satu dari kamu yang baik" Lalu yang di belakang pun menjerit.

"Terang sudah, dia telah menawan dua serdadu untuk menggotong aku," Tin ok berpikir.

"Benar dia pintar dia mendapat pikiran semacam ini"

Tin ok menggigit rapat giginya alas dan bawah. Ia menahan sakit hebat sekali disebabkan rasa nyeri yang dahsyat di kedua kakinya yang terpanah tadi. Ia malu kalau ia merintih dan si nona nanti mengejeknya. Ia merasa bahwa ia dibawa di jalanan yang sukar, yang turun dan naik. Kemudian ia merasa ada cabang-cabang pohon yang melanggar mukanya. Jadi mereka berada di tempat yang pepohonannya lebat. Dua tukang gotong itu tetap berjalan tidak tetap. Saban-saban mereka terhuyung, tandanya mereka letih sekali. Mereka jalan terus karena tongkat si nona seperti tidak mengenal kasihan

Tin ok menduga ia telah dibawa pergi sekira tiga puluh lie. Ia percaya hari sudah tengah hari. Pakaianya kuyup bekas ditimpa hujan tetapi sekarang pakaian itu sudah hampir kering tersorot matahari dan terkena angin. Lalu ia mendengar suara tonggeret dan anjing, juga nyanyiannya sipetani pria dan wanita. suasana tenang sekali, beda dengan tadi di waktu terjadi pertempuran kacau.

oey Yong membeli buah labu dan masak itu dengan nasi. Ia makan satu mangkuk, yang semangkuk lagi ia letaki di depan Kwa Tin ok.

"Aku tidak lapar" kata jago Kanglam itu.

"Kakimu sakit, apa kau kira aku tidak tahu?" kata si nona.

"Apa sih lapar atau tidak lapar? sengaja aku hendak membikin kau merasai sakit, baru aku akan mengobatimu"

Tin ok gusar, ia menjeblok dengan mangkuk labunya.

si nona tertawa dingin, satu serdadu sebaliknya menjerit kesakitan, sebab ia bisa berkelit dan si serdadu tidak.

"Buat apa menjerit-jerit" kata si nona.

"Kau tahu, Kwa Tayhiap membagi sayur labu padamu Kau tidak tahu terima kasih Lekas bikin bersih"

serdadu itu takut, ia lapar dan kesakitan, ia lantas bekerja memunguti, ia dahar itu. Ia kesakitan karena mukanya yang kena sayur panas itu.

Bab 72. Mulut Si Tolol

Tin Ok mendongkol bukan main, ia mendongkol dan bergusar tanpa dapat melampiaskan itu. Ia duduk separuh menyender, mukanya menyeringai. Ia berniat mencabut anak panah di kakinya itu, ia tidak berani. Ia khawatir nanti darahnya menyembur dan ia sukar menyumbatnya. Memang celaka kalau si nona tidak menolong ia membalut lukanya itu. Dengan terpaksa, ia menutup mulut. "Lekas ambil air dingin" menitah si nona bengis. "Lekas"

Perintah itu dibarengi sama tamparan nyaring ke muka serdadu yang diperintah itu.

Tin Ok mendengar itu, ia pikir. "Hebat ini siluman perempuan. Kalau dia tidak bicara, tidak apa asal dia membuka mulutnya, tentulah orang bercelaka"

"Ambil pisau" memerintah pula si nona. "Kau potong ujung bajunya Kwa Tayhiap di dekat lukanya itu" Perintah itu dilakukan satu serdadu.

"Orang she Kwa, kalau benar laki-laki, jangan kau menjerit kesakitan" kata si nona. "Jangan kau membikin nonamu mendongkol, nanti dia tidak mau memperdulikan lagi padamu"

"Memangnya siapa yang kesudian kau memperdulikannya?" kata Tin Ok sengit. "Lekas kau pergi,jauh-jauh" Tapi belum ia bicara habis, mendadak ia merasakan pahanya sangat sakit. orang telah memegang gagang panah, bukan panah itu dicabut hanya ditusukkan sakit

dan kaget, sebelah tangannya melayang. Lagi sekali ia merasakan sakit, kali ini pada tangannya, sebab pada tangannya itu dibelesaki anak panah.

oey Yong mencabut anak panah dan menyerahkan itu pada siterluka.

"Jikalau kau bergerak lagi satu kali, aku akan gaplok padamu" terdengar pula suara si nona.

Tin ok sangat mendongkol tetapi ia berdiam. Ia tahu, si nona berbuat apa yang dia katakan. sekarang ini ia bukan tandingan nona itu. sungguh hina kalau ia sampai digaploki oey Yong. Dengan muka merah padam, ia menutup mulut. Ia mendengar orang membeset beberapa kali pada potongan bajunya, ia merasa lukanya dibalut keras sekali, guna mencegah keluarnya darah. Habis itu ia merasakan dingin. si nona lagi mencuci lukanya itu. Ia menjadi heran.

" Kalau dia mau bikin aku celaka, kenapa dia menolongi? Kalau dia mau mendongi aku Hm Hm Ayah dan anaknya ini, siluman-siluman dari Tho Hoa To, benarkah mereka suka mendongi aku? Boleh jadi dia lagi menggunai akal jahatnya" Dilain saat, oey Yong sudah selesai mengobati.

Tin ok segera merasakan sakitnya berkurang sebagian besar. Ia tidak tahu oey Yong telah memakai obat siauw Hoan Tan dari Tho Hoa To, obat mustajab

nomor satu untuk luka-luka. setelah itu, ia merasakan lapar, perutnya berbunyi keruyukan.

"Aku kira laparmu lapar paistu, kiranya lapar tulen" kata si nona mengejek, tertawanya dingin. "Baiklah, mari kita berangkat"

Ia bukan mengasih makanan, ia mengajak pergi. Pula ia telah mengayun tangannya, maka kedua serdadu tukang gotong itu kembali merasa sakitnya tongkat dari Partai Pengemis. Mereka ini menggotong pula orang yang luka itu, yang mereka diperintah memanggilnya "toaya" atau "tuan besar".

Kali ini orang berjalan kira empat puluh lie, sang magrib telah mendatangi, burung-burung gagak pada berbunyi berisik sekali. Entah ada berapa ribu gagak di situ.

Tin ok kenal baik kota Kee-hin, maka tahulah ia yang ia telah dibawa ke dekat Tiat ciang Bio, kuil di mana ada dipuja Tiat Ciang ong Gan ciang si Tombak Besi, panglima perang yang kesohor di jaman Ngo Tay. Di samping kuil itu ada sebuah menara besar, yang sudah semenjak lama menjadi sarang gagak. Penduduk menyangka burung itu burung malaikat, mereka tidak berani mengganggu, maka juga, makin lama burung hitam itu jadi makin banyak.

"Ah, hari sudah gelap. di mana di sini kita mencari pondokan?" berkata si nona.

Tin ok lantas berpikir: "Kalau kita menumpang di rumah penduduk. ada kemungkinan rahasia nanti bocor dan tentara negeri bisa datang untuk melakukan penangkapan" Karena ini, ia menyahuti: "Di sebelah depan, tidak terlalu jauh, ada sebuah kuil tua lainnya."

si nona tidak menjawab, hanya ia kata bengis: "Apakah bagusnya burung gagak untuk dipandang? Memangnya kamu belum pernah melihatnya? Lekas jalan" Kedua serdadu lantas berjalan pula, kesakitan dan ketakutan dan lelah sekali.

Tidak lama sampailah mereka di Tiat Ciang Bio. Kwa Tin ok mendengar oey Yong menolak pintu.

segera hidung mereka tersampok bau kotoran gagak. Itulah tanda yang kuil itu sudah lama tertinggal kosong dan tidak terurus. Ia tadinya menduda nona itu bakal menggerutu karena kuil kotor, tidak tahunya si nona tidak memperdulikannya. Ia lantas mendengar kedua serdadu diperintah menyapu kotoran dan kemudian masak air.

oey Yong sendiri mengganti obatnya si jago Kang Lam, habis itu baru dia sendiri pergi mencuci muka dan kaki. Tin ok merebahkan diri di ujung meja.

Belum lama, terdengarlah suara si nona: "Perlu apa kamu memandangi kakiku? Memangnya kakiku dipertontonkan kepada kamu? Awas, aku nanti korek biji matamu"

Kedua serdadu itu ketakutan, mereka menjatuhkan diri dan mengangguk-angguk hingga jidatnya nyaring mengenai lantai.

"Bilang, perlu apa kamu mengawasi aku mencuci kaki?" si nona bertanya pula.

"Maafkan, nona," kata satu serdadu sambil mengangguk pula. "sebenarnya hambamu melihat kaki nona bagus bagus sekali"

"Celaka betul," pikir Tin ok. "sampai ini waktu mereka masih main gila Entah mereka bakal dikeset kulitnya dan dibetot otot-ototnya atau tidak oleh si nona"

Tapi oey Yong tertawa, katanya: "Macam tolol sebagai kamu masih mengetahui apa yang bagus dan apa yang tidak? Hm"

Dan satu serdadu jumpalitan, karena dihajar tongkat si nona. setelah itu kedua serdadu itu pergi bersembunyi di belakang. Tin ok berdiam saja, ia ingin ketahui apa bakal terjadi pula.

oey Yong berjalan mondar mandir, kemudian terdengar ia mengoceh seorang diri: "ong Tiat Ciang gagah luar biasa, diakhirnya ia toh kepala terpisah dari tubuhnya Apakah artinya seorang enghiong? Apakah

artinya seorang hoochan? Ah, tombak besinya ini tentulah tombak karatan"

Di masa mudanya, sebelum matanya buta, Tin ok bersama Han Po Kie dan yang lainnya pernah bermain di kuil ong Gan ciang ini, meski mereka masih kecil, mereka pernah bergantian mencoba mengangkat tombak besi itu, maka itu mendengar perkataannya nona itu, ia menyahuti: "sudah pasti tombak itu tombak besi, bukannya tombak palsu"

"Ah" berkata si nona, yang terus mengangkat tombak itu. "Beratnya tombak ini kira-kira tiga puluh kati Aku telah membikin tongkatmu hilang, aku belum sempat menggantinya, karena besok kita bakal berpisah, untuk pergi masing-masing, sebab kau tidak mempunyai senjata, baiklah kau ambil tombak ini untuk dipakai sebagai gantinya tongkat."

Tanpa menanti persetujuan oey Yong pergi membikin patah ujung tombak yang tajam, lalu ia menyerahkan tombak yang tinggal gagangnya itu, yang menjadi semacam toya atau tongkat.

Tin ok berduka ketika ia mendengar si nona membilang besok mereka bakal berpisah. sekarang ini ia sebatang kara. Pula aneh, setelah berkumpul seharian itu sama si nona, ia sekarang merasa berat untuk berpisah. Ia memegang tombak itu, yang antap beratnya, ia merasa senjata itu cocok untuknya. Ia pun berpikiri "Ia memberikan senjata kepadaku, nyata ia tidak bermaksud jahat."

Lalu ia mendengar si nona berkata kepadanya: "Inilah obat siauw Hoan Tan buatan ayahku. obat ini ada faedahnya untuk lukamu. Kau membenci kami ayah dan anak. terserah kepadamu untuk memakainya atau tidak"

Tin ok merasakan tangannya dijejalkan sebuah bungkusan, ia menyambut itu dan memasukinya perlahan-lahan ke dalam sakunya. Ia tidak dapat membilang suatu apa. Lamengharap si nona masih

berkata-kata pula, tapi apa yang ia dengar hanya ini: "Nah, sekarang tidurlah" Lalu sunyi segala apa.

Jago Kanglam ini merebahkan dirinya, tombaknya diletaki di sisinya. Tidak bisa ia lantas tidur pulas. Ada saja pikiran yang menyandingi padanya. Lamendengar suara gagak yang berisik, suara mana makin lama makin reda, lalu sunyi segala apa. Mengenai si nona, ia merasa orang tidak tidur hanya duduk terus, duduk tanpa berkutik. Adalah kemudian, terdengar nona itu mengatakan seorang diri, suaranya perlahan, bersenandung. Dia membacakan syairnya Eng Kouw, yang Tin ok tidak mengerti maksudnya. Hanya jago Kanglam ini merasa suara orang sedih, hingga ia menjadi terharu.

Tidak lama dari itu barulah si nona bergerak. rupanya dia merebahkan diri Kemudian lagi, suara napasnya menjadi perlahan lalu berhenti.

Tin ok meraba tombak di sisinya. Kesunyian membuatnya ia berpikir. Di depan matanya lantas bagaikan berpeta Cu Cong lagi membaca kitab bututnya dan Han Po Kie dan coan Kim Hoat seperti lagi menarik-narik kumis patung malaikat.

Lamerasakan seperti bermimpi bersama Lam Hie Jin dan Thio A seng tengah saling menarik tombak besi itu, sedang siauw Eng - sananya - baru berumur empat atau lima tahun, dua kuncirnya ngacir, selagi dia tertawa haha-hihi, kuncirnya itu bermain dengan benang merahnya. Hanya sekejap. segala apa menjadi gelap. Lenyap segala pertanyaan itu sebaliknya, timbullah hawa amarahnya, muncul kebenciannya yang hebat terhadap si nona. Maka ia terbangkit, sambil membawa tombaknya, ia berindap-indap mendekati si nona. Lamendengar suara napas yang enteng, bukti bahwa nona itu lagi tidur nyenyak.

"Jikalau aku hajar dia, dia akan mati tanpa merasa," pikirnya jago ini, yang pikirannya seperti waswas itu. "Tanpa bersikap begini, karena oey Lao shia sangat kosen, mana bisa aku menuntut balas? Anakya ini

lagi tidur, inilah ketika yang baik pemberian Thian Biarlah Tong shia merasakan enaknya orang kematian anak" Cuma sebentar ia berpikir begitu, atau ia ingat pula: "Anak ini pernah menolong jiwa ku, dapatkan aku membalas kebaikan dengan kejahatan? Ah, biarlah Habis membunuh dia, aku pun membunuh diri di sampingnya, guna membalas budinya"

Cuma bersangsi sebentar, Tin ok segera mengangkat tombaknya. Ia telah pikir pula: "Aku Kwa Tin ok. seumurku aku jujur dan pemurah, selama beberapa puluh tahun dari hidupku, tidak pernah aku melakukan apa-apa yang tidak pantas. sekarang aku dapat kembali ke kampung halamanku, meski mati, tidak ada yang dibuat sesalan lagi"

Tepat sekali ia mengerahkan tenaganya, mendadak ia mendengar suara tertawa nyaring dari kejauhan, suara itu menyeramkan, membangunkan bulu roma.

oey Yong terbangunkan tertawa itu, ia terus berlompat. Maka kagetlah, ia menyaksikan Kwa Tin ok lagi mengancam ia dengan tombaknya ong Gan cian itu Tapi ia berteriak. "Auwyang Hong"

Tin ok kecele. Tidak dapat ia meneruskan serangannya itu. Ia pun segera mendengar suara bicaranya beberapa orang, yang terus mendatangi ke arah kuil. setelah itu, ia mendengar tindakan kaki, mungkin dari tiga sampai empatpuluh orang, terdengarnya di depan dan belakang kuil, di kedua samping.

setelah mendengari sekian lama, Tin ok berkata dengan perlahan: "Terang mereka datang kemari karena mereka mendapat dengar suara burung gagak. Mari kita sembunyi" oey Yong setuju, ia memberikan penyahutannya.

Tin ok menuntun tangan orang untuk diajak pergi ke belakang tapi di pintu pendopo bagian belakang itu, ia mengutuk kedua serdadu tadi. Pintu itu dikuncikan mereka itu. sedang begitu, di depan terdengar suara

pintu ditolak, Jadi untuk mereka, tidak ada tempo untuk pergi keluar.

"Mari kita bersembunyi di belakang patung," katanya. oey Yong menurut. Ia pun tidak melihat lain tempat sembunyi.

Baru mereka memernahkan diri Tin ok mencium bau belerang, maka tahulah ia yang orang telah menyalakan api.

"Paduka yang mulia Chao Wang," lalu terdengar suaranya Auwyang Hong. "Kali ini dalam pertempuran di Yan le Lauw kita tidak memperoleh hasil tetapi kesudahannya kita telah memberi hajaran juga kepada semangatnya musuh" Chao Wang atau Wanyen Lieh, tertawa.

"Di dalam segala hal aku mengandal kepada sianseng," ia kata. "Begitu juga di lain hari, dalam urusan mengambil kitab di Tiat Ciang Pang, aku mengharap sangat bantuan sianseng."

"Itulah pasti" kata Auwyang Hong. "sebenarnya, kalau bukan paduka yang mulia telah mengalami bahaya besar ini, siapa menyangka kitabnya Gak Bu Bok itu adanya di puncak Tiat Ciang Hong?"

"Beberapa budak sianseng telah menolongi jiwanya anakku, aku berterima kasih sekali," berkata pula Chao Wang si pangeran Kim. "Aku telah kirim mereka ke kota raja, untuk di sana mereka dirawat seumur hidupnya."

"Itu semua menandakan kebaikan paduka yang mulia," kata Auwyang Hong tertawa.

"Khiu Pang cu telah menjadi gusar dan pulang ke gunungnya," kemudian Wanyen Lieh berkata pula, "Di sana pasti dia bakal melakukan penjagaan kuat sekali, maka itu sianseng ada mempunyai akal apa untuk mendapatkan kitabnya Gak Hui itu?"

"Paduka yang mulia mempunyai banyak orang pandai, apakah artinya satu partai Tiat Ciang Pang?" berkata see Tok. "Biarnya Khiu Cian Jin lihay,

Auwyang Hong merasa sanggup untuk melayani dia" ia lantas tertawa kering.

Lalu terdengar suaranya Nio Cu ong, Pheng Lian Houw, see Thong Thian dan lainnya, yang mengumpak-umpak see Tok, sebaliknya Khiu Cian Jin tidak dipandang mata sama sekali.

setelah itu terdengar suaranya seorang muda: "Tuan-tuan, kata-katamu tidak tepat. Khiu Pangcu lihay sekali, aku telah melihatnya dengan mataku sendiri Aku percaya, selain Auwyang sianseng, tidak sanggup menandingi dia." Tin ok mengenal suaranya Yo Kang, hatinya panas sekali. Perkataannya Yo Kang itu membikin Nio Cu ong semua kecele dan malu.

"Khiu Cian Jin si tua bangka seperti ampas, sekalipun Kwee Ceng si bocah dia tidak dapat mengalahkannya" tiba-tiba terdengar suaranya Leng Tie siangjin. "Kepandaian dia itu biasa saja"

Mendengar itu, Auwyang Hong tertawa dingin. "Kalau begitu, dapatkah siangjin mengalahkan Kwee Ceng?" ia tanya.

Diam-diam orang tertawa. Mereka ingat peristiwa itu hari di Ci Han Tong di istana di mana Leng Tie siangjin telah dibikin terlempar dari dalam air tumpah.

"Bukan aku memandang rendah kepada siangjin," berkata pula Auwyang Hong. "orang dengan kepandaian sebagai kau, meski kau belajar lagi sepuluh tahun, belum tentu kau dapat menjadi tandingannya Khiu Pangcu. Nama Tiat Ciang sui-siang-pauw menggetarkan dua propinsi Lian ouw, hingga sekalipun aku, tidak berani aku memandang enteng terhadapnya" Lagi sekali see Tok tertawa kering.

Leng Tie siangjin mendongkol bukan main, ia malu, akan tetapi ia tidak berani membuka mulut guna melawan bicara. Mukanya menjadi merah.

Kwa Tin ok mendengar orang bicara, ia menahan napas. Lamengenali semua orang tangguh itu. Kalau tadi ia ingin mati bersama oey Yong, sekarang

sebaliknya ia khawatir dirinya dan si nona nanti terbinasakan mereka.

Habis itu terdengar hamba-hambanya Wanyen Lieh mengatur tatakan untuk Wanyen Lieh bersama Yo Kang dan Auwyang Hong beristirahat.

"Auwyang sianseng," terdengar suaranya Yo Kang. "Di dalam bukunya siangkoan Kiam Lam, boanpwee melihat ada catatan tentang ilmu untuk memecahkan pukulan Tangan Besi itu."

Auwyang Hong girang mendengar keterangan itu hingga ia berlompat bangun sambil menegasi: "Benarkah itu?"

"Boanpwee tidak berani mendusta," kata Yo Kang, yang menyebut diri "boanpwee", yang terlebih muda. "Hanya sayang, bagian pelajaran itu termuat di dalam halaman-halaman yang justru kena dirobek-robek si perempuan hina dina"

Auwyang Hong menyesal sekali. Ia tidak takut Khiu Cian Jin tetapi kepandaian orang itu ia malui. Maka sayang ilmu memecahkan ilmu silat Tangan Besi itu telah lenyap dan musnah.

"Boanpwee telah membaca itu, bunyinya masih boanpwee ingat samar-samar," berkata pula Yo Kang, "sayang kepandaianku tidak berarti dan aku tidak dapat menyelami catatan itu. Di dalam hal ini boanpwee mengharap petunjuk sianseng." Mendengar ini, timbul harapannya see Tok.

"Bagus, bagus" serunya. Hanya sejenak, ia terus menghela napas. Kemudian ia kata: "Keponakanku telah terbinasa di tangannya oey Yok su dan orang-orang Coan Cin Pay, dengan begitu Pek To san menjadi tidak ada ahli warisnya lagi. Aku pikir baiklah aku ambil kau sebagai muridku."

Yo Kang girang bukan main. Inilah justru pengharapannya. Tidak ayal lagi, ia berlutut di hadapan see Tok, untuk paykui. Tin ok menyesal dan mendongkol bukan main.

"Dia turunan baik-baik, mengapa sekarang dia mengakui musuh sebagai ayahnya?" pikirnya. "sudah begitu, mengapa dia juga mengangkat orang jahat sebagai gurunya? Dia tenggelam semakin dalam, mungkin tidak ada harapan untuk ia berbalik pikir."

Melihat putranya mengangkat guru, Wanyen Lieh berkata: "Di sini di tanah asing tidak dapat disediakan hadiah untuk upacara mengangkat guru ini, baiklah itu ditunda sampai lain hari."

Auwyang Hong tertawa dan berkata "Tentang barang permata, di Pek To San telah tersedia cukup, Auwyang Hong cuma mengharap bakat baik dari anak ini, supaya dia menjadi ahli warisku yang berarti."

"Sianseng, maaf," berkata Wanyen Lieh.

Nio Cu ong beramai lantasi memberi selamat kepada Auwyang Hong, Yo Kang dan pangeran Kim itu. yang pertama karena mendapat murid, yang kedua karena mendapat guru, dan yang ketiga karena putranya mendapat guru pandai.

"Tengah ramai mereka itu memberi selamat, mereka mendengar seorang berkata-kata nyaring: "sa Kouw sudah lapar sa Kouw sudah lapar sekali Kenapa aku tidak diberi makan?"

Kwa Tin ok mendengar suara itu yang ia mengenalinya, ia menjadi heran. "Kenapa anak itu berada bersama Wanyen Lieh dan Auwyang Hong?" pikirnya.

"Benar" terdengar saranya Yo Kang, yang tertawa. "Lekas cari barang makanan untuk si nona, jangan bikin ia kelaparan hingga nanti mendapat sakit"

Tidak lama setelah suaranya pangeran muda itu, sa Kouw terdengar sudah mulai memakan apa-apa sembari makan maka terdengar pula suaranya "saudara yang baik, kau bilang kau hendak mengajak aku pulang, kau minta aku selalu mendengar perkataanmu, tetapi kenapa sampai sekarang aku masih belum sampai di rumahku?"

"Besok kita akan sampai di rumahmu," kata Yo Kang. "Sekarang kau dahar biar kenyang dan lantas tidur baik-baik," sa Kouw berdiam, hanya sebentar.

"saudara yang baik," katanya pula, "suara apa itu di atas menara?"

" Kalau bukannya burung tentulah tikus," sahut si pangeran muda.

"Aku takut," kata si nona tolol.

"Ah, nona tolol, takut apa?" Yo Kang kata tertawa.

"Aku takut setan" sahut si nona.

"Di sini ada begini banyak orang, mana setan berani datang ke mari?" bilang pangeran muda itu.

Tin ok mendengar nyata, suaranya Yo Kang sedikit menggetar dan tertawanya pun tidak wajar.

"Aku takut setannya si kate dan gemuk itu," berkata si nona pula.

"Hus, jangan ngaco belo" kata Yo Kang, kembali tertawa.

"Apa sih si kate gemuk? Buat apa kau menyebut nyebut"

"Hm, jangan kau kira tidak tahu" berkata sa Kouw "si kate gemuk itu mati di dalam kuburan dari nenekku maka arwahnya nenek bisa mengusir dia pergi dari pekuburan itu, untuk melarang dia tinggal di dalam kuburan setelah diusir, dia nanti pergi mencari kau"

"Tutup mulut" Yo Kang membentak. " Kalau kau terus banyak bacot, nanti aku panggil kakekm, biar dia nanti membawa kau kembali ke Tho Hoa To" Ancaman itu rupanya memakan, sa Kouw lantas menutup mulutnya.

"Hai, kau menginjak kakiku" tiba-tiba see Thong Thian membentak. Rupanya si tolol, karena takutnya kepada setan, telah menggeraki kakinya.

Tin ok segera berpikir. Ia percaya dengan si kate gemuk itu tentulah dimaksudkan Han Pe Kie, saudaranya yang nomor tiga. saudara itu terbinasa di Tho Hoa To, terang dia dibunuh oey Yok su, maka kenapa setannya hendak mencari Yo Kang? Ia heran.

sa Kouw memang tolol tetapi kata-katanya itu mesti ada sebabnya, itu bukannya ocean belaka. Karena di situ ada banyak musuh, biarnya ia hendak menanyakan si nona tolol, tidak dapat ia melakukan itu. Lalu ia ingat kata-kata oey Yok su selama di Yan le Lauw bahwa dia ada manusia macam apa dan bagaimana dia bisa sama pendapat sama mereka.

"Oey Yok su tidak mau membunuh aku, maka bagaimana d la dapat membunuh kelima saudaraku? Kalau bukan oey Yok su yang membunuhnya, kenapa adik yang nomor empat membilang dia melihat sendiri oey Yok su membunuh saudaraku yang nomor dua dan nomor tujuh?"

Tengah ia berpikir, Tin ok merasa oey Yong menarik tangan kirinya dan di telapakkan tangannya lantas mencoret beberapa huruf, mulanya huruf "kiu" = minta, lalu yang lain: " satu hal." Ia lantas membalasi dengan menuliskan pertanyaan: " urusan apa itu?" oey Yong menulis pula: "Membilangi ayahku slapa membunuh aku."

Mengetahui pertanyaan itu, Tin ok melengak. Ia tidak mengerti maksud si nona. sedangkan ia berpikir, ia merasakan angin bergerak di sisinya, lalu oey Yong lompat keluar dari tempatnya sembunyi, sambil tertawa, nona itu kata "Auwyang Peehu, kau baik?"

Mendengar suara orang itu, Nio Cu ong semua terkejut, dengan serentak, mereka menghunus senjata mereka masing-masing, lantas mereka mengambil sikap mengurung. Di antaranya ada yang berseru: "siapa kau?" oey Yong tidak takut, ia bahkan tertawa terus.

"Ayahku menitahkan aku menantikan Auwyang Peehu di sini" katanya keras.

"Perlu apa kamu membikin banyak berisik tidak karuan?" Auwyang Hong tertawa.

"Bagaimana ayahmu ketahui aku bakal tiba di sini?" ia menanya.

"Ayahku mengerti ilmu bintang dan meramalkan tidak ada apa-apa yang ia tidak tahu,"

menyahuti si nona. "Asal dia menghitung-hitung menurut ilmu hitung Bun ong Kwa lantas dia tahu segala apa."

Auwyang Hong tidak menanyakan lagi, meski ia hanya percaya satu bagian dari perkataan si nona dan tidak mempercayainya yang sembilan bagian.

see Thong Thian sendiri berlaku cerdik. Ia sudah lantas pergi ke luar kuil, kekelilingan, memeriksa, habis mana, ia masuk kembali dengan hati lega. Ia tidak mendapatkan kawan si nona. sesudah menyimpan senjata masing-masing, orang merubungi Wanyen Lieh.

oey Yong menghampirkan tempat duduk. untuk bersila di situ. "Auwyang Peehu, kau membikin ayahku bersengsara" katanya, tertawa.

Auwyang Hong tidak menyahuti. Ia tahu bocah in lihay mulutnya, kalau ia salah omong, di depan orang banyak itu ia bisa mendapat malu. Maka ia menantikan perkataan lebih jauh dari si nona.

"Auwyang Peehu," berkata pula oey Yong. "Ayahku telah terkurung imam-imam dari coan cin Kauw di dusur Sinteng-tin di Siauw Hong Lay, jikalau kau tidak menolongi, dia sukar meloloskan dirinya."

See Tok bersenyum. "Mana bisa jadi" katanya.

"Enak sekali kau bicara, Auwyang Peehu" berkata pula si nona. "Satu laki-laki, dia berbuat, dia bertanggung jawab Terang-terang kaulah yang membinasakan Tam cie Hian, si imam dari coan cin Kauw, entah kenapa sekarang itu kawanan imam telah menggerembengi ayahku itu. Sudah begitu muncul juga Loo Boan Tong ciu Pek Thong, yang mengacau. Ayahku tidak mau mengaku atau menyangkal semua itu, maka juga, habis bagaimana?"

Di dalam hatinya, Auwyang Hong girang. Tapi ia kata, "Ayahmu lihay sekali, apa yang mereka bisa bikin itu beberapa bulu campur aduk?"

Sengaja See Tok menyebutnya imam-imam dari coan cin Kauw itu sebagai "bulu campur aduk".

"Tetapi ayahku juga bukannya menghendaki kau datang sendiri untuk membantui padanya," berkata pula si nona, "Hanya ayahku menyuruh aku menyampaikan kepada kau bahwa setelah ia memikirkan susah payah selama tujuh hari dan tujuh malam, ia telah berhasil dengan pemahamannya. Inilah mengenai sebuah kata-kata"

"Apakah itu?" Auwyang I Hong tanya.

oey Yong menyahuti. Ia membacakan serintasan kata-kata Sansekerta.

Kwa Tin ok dan Wanyen Lieh serta rombongannya tidak mengerti ucapan si nona itu,

sebaliknya Auwyang Hong menjadi terkejut.

"Benarkah oey Yok su berhasil memahami bagian terakhir dari Kiu Im Cin-keng" pikirnya. Tapi karena ia seorang berpengalaman, ia tidak mengasih kentara akan kagetnya itu. Ia malah berlagak tenang.

"Bocah cilik, kau gemar mendustai orang" katanya. "Kau ngaco belo, siapakah yang mengerti?"

"Ayahku telah berhasil menyalin semua itu, aku melihatnya sendiri," kata oey Yong. "siapa mendustakan kau?"

Auwyang Hong tergoncang ketenangan hatinya. Ia tahu oey Yok su sangat cerdas. Memang orang yang dapat memahami Kiu Im Cin-keng cuma si sesat dari Timur itu, tidak ada orang lainnya lagi.

"Kalau begitu, hendak aku memberi selamat kepada ayahmu" katanya. Ia tetap berlaku tenang.

oey Yong bisa menduga kesangsian orang. Ia kata pula, "Aku telah melihat terjemahan itu, sekarang aku masih mengingatnya. Tidak ada halangannya untuk aku membacakannya mengasih kau dengar" Benar-benar ia membacakan: " Kalau tubuh bergerak, kalau tubuh berat seperti ketindihan barang, atau kalau tubuh enteng seperti hendak terbang, atau tubuh terikat, atau panas atau dingin, atau girang atau

bergelisah, atau kaget, atau sangat girang dan mabuk. semua itu harus disalurkan menurut ilmu yang di bawah ini, guna memperoleh ketenangannya dan menjadi sempurna"

Auwyang Hong sangat tertarik. Memang ilmu itu mesti didapat secara tenang, kalau tidak, orang bisa tersesat dan menghadapi akibatnya yang membahayakan. Ia tidak tahu si nona menyebutkan terjemahannya It Teng Taysu jadi Kiu Im Cin-keng yang tulen, ia hanya percaya itu sebab ia menganggap masuk di akal.

"Habis bagaimana sadurannya itu?" ia tanya.

"Bagaimana bawahnya itu aku lupa," berkata si nona.

Auwyang Hong bersangsi. Ia tahu nona ini sangat cerdik, tidak nanti dia lupa. Ia mau percaya orang mendustai ia. Maka ia memikirkan, kenapa si nona menyebut-nyebut bunyinya kitab itu.

"Ayah menyuruh menanya kau, Auwyang Peehu," kata oey Yong pula. "Kau menghendaki lima ribu huruf atau tiga ribu?"

"Coba kau menjelaskan dulu," menjawab see Tok.

"Jikalau kau suka membantu ayah hingga kamu berdua bersama memusnahkan Coan Cin Kauw, maka semua lima ribu huruf dari Kiu Im Cin-keng akan aku baca habis untuk kau mendengarkannya . "

Auwyang Hong bersenyum. "Jikalau aku tidak suka membantu ayahmu?"

"Maka ayah mau minta kau tolong membalaskan sakit hatinya saja. setelah kau membinasakan Coan cin Liok Cu beserta Ciu Pek Thong, akan aku membacakan yang tiga ribu huruf itu." see Tok tertawa.

"sebenarnya perhubungan ayahmu denganku tidak erat, mengapa sekarang dia begini menghargai aku?" ia tanya.

"Ayah membilang, pertama-tama, yang membinasakan keponakanmu itu ialah muridnya Coan

Cin cit Cu, maka ayah pikir kau tentunya akan membalaskan sakit hatinya"

Yo Kang menggigil sendirinya mendengar perkataan nona. Ialah muridnya Khu Cie Kie. Jadi si nona pasti maksudkan dia.

"Eh, saudara yang baik, kau kedinginan?" tanya sa Kouw kepada pangeran muda itu. Ia melihat tubuh orang bergemetaran. Yo Kang menyahuti sembarangan saja.

"Kedua," berkata pula oey Yong. "setelah berhasil memahami kitab, ayah lantas bertempur sama kawan imam itu, ia jadi belum sempat menjelaskan semua. Kitab itu kitab aneh dan langka, mana dapat itu dibikin lenyap? sekarang ini cuma kau seorang yang tabiatnya mirip ayahku, maka itu ayah ingin mewariskan itu padamu, nanti baru kau mengajari aku."

"Kata-kata ini dapat dipercaya," Auwyang Hong pikir. "Tanpa penjelasan, biar budak ini sangat cerdas, tidak nanti dia dapat menangkap artinya kitab itu." Tapi ia mengutarakan kesangsiannya. Ia kata: "Mana aku ketahui kau membacakan yang asli atau yang palsu?"

"Kwee Ceng si tolol telah mengasihkan kitab yang tertulis," berkata si nona, "Maka kalau kau mengakurkannya dengan apa yang aku bacakan, kau bakal mengetahui tulen atau paisunya."

"Kau benar juga. sekarang kau memberikan ketika untuk aku beristirahat, besok aku nanti pergi menolong ayahmu itu," berkata Auwyang Hong. oey Yong tidak mau mengerti.

"Menolongi orang kesusahan seperti tolongi orang kebakaran, bagaimana kau bisa menanti sampai besok? "

"Kalau begitu, nanti saja aku membalaskan sakit hati ayahmu? sama bukan?"

see Tok tertawa. Ia telah berpikir, di mana kitab sudah ada di tangannya, ia tinggal memaksa saja si nona memberikan penjelasan kepadanya, nanti ia

akan mendapat mengerti sendiri Bukankah bagus ia membiarkan oey Yok su dan Coan Cin Kauw bertempur mati-matian?

Kwa Tin ok memasang kuping. orang membicarakan melulu soal kitab, ia tidak mengerti. Ia pun heran untuk tulisannya oey Yong di telapak tangannya itu: "Bilangi ayahku siapa yang membunuh aku."

Lalu terdengar suara oey Yong pula: "Bagaimana kalau kau pergi besok pagi-pagi? Dapatkah?" si nona agak kewalahan.

"Tentu" see Tok tertawa. "sekarang kau beristirahatlah"

oey Yong menurut, akan tetapi Lamendekati sa Kouw.

"Eh, sa Kouw ayahku membawa kau ke Tho Hoa To, kenapa sekarang kau ada di sini?" ia tanya.

"Aku tidak suka berdiam di Tho Hoa To, hendak aku pulang ke rumah sendiri," menyahut si tolol.

"Bukankah ini saudara she Yo yang telah pergi ke Tho Hoa To dan lalu membawa kau pergi? Benar bukan?" oey Yong tanya pula.

"Benar. Dia benar-benar seorang baik hati" Kwa Tin ok mendengar itu ia heran.

"Kapannya Yo Kang pergi ke Tho Hoa To?" ia tanya dirinya sendiri.

"Habis, ke mana perginya ayahku?" oey Yong tanya. sa Kouw nampak kaget.

"Jangan membilangi aku buron, ya?" katanya. "Kakek bakal menghajar aku.."

"Aku tidak akan memberitahukan," kata oey Yong tertawa.

"Cuma hendak aku menanya kau dan kau harus menjawabnya dengan baik."

"Kau jangan membilangi kakek. ya. Kakek hendak menangkap aku, buat dibawa pulang. Dia mau mengajari surat pada ku."

"Tentu aku tidak memberitahukan" kata oey Yong tertawa pula. "Kau bilang kakek mau mengajari surat?"

"Benar. Hari itu di kamar tulis kakek mengajari aku menulis surat. Pula aku diberitahu bahwa ayahku orang she Kiok dan namanya entah apa Hong. Benar-benar aku sukar mengingat itu, lantas kakek gusar, dia mengatakan aku tolol hebat sekali. Aku memang juga dipanggil sa Kouw"

"sa Kouw memang tolol," kata oey Yong tertawa manis. "Ayah memaki kau, itulah keliru" sa Kouw senang mendengar perkataannya nona ini. "Bagaimana kemudiannya?"

"Aku mengasih tahu niatku ingin pulang, kakek jadi semakin gusar selagi begitu, satu budak gagu datang masuk. Ia bicara sama kakek, tangannya digerak-geraki. Kakek kata, 'Aku tidak mau menemui tetamu, suruh mereka pergi kembali' Budak itu mengundurkan diri, tapi sebentar lagi ia kembali sambil membawa sepotong kertas. Kapan kakek melihat itu, ia lantas menitahkan aku ikut si gagu menyambut sekalian tetamunya itu. Aku melihat si kate gemuk itu, muak aku melihatnya. Aku mendelik terhadapnya, dia mendelik terhadapku."

Tin ok membayangi halnya itu hari ia dan saudara-saudaranya berkunjung ke Tho Hoa To. Keterangannya nona tolol ini cocok sama keadaan itu waktu. Mulanya mereka ditolak, setelah Cu Cong menulis surat, mereka diterima. Memang benar, sa Kouw yang menyambut mereka. Hanya sekarang Han Po Kie telah tidak ada bersama ia, ia menjadi sedih. "Apakah kakekmu menemui mereka itu?" oey Yong bertanya pula.

" Kakek memerintah aku menemani mereka bersantap. kakek sendiri mengundurkan diri. Aku tak senang melihat si kate gemuk itu, diam-diam aku meninggalkan mereka. Aku melihat kakek di belakang, lagi duduk di batu mengawasi laut. Aku pun turut memandangnya. Di ana nampak sebuah perahu layar

lagi mendatangi. Yang duduk diperahu itu ialah bangsa imam."

Kwa Tin ok berpikir: "Itu hari kami mendengar kabar Coan cin Pay bakal menyatroni Tho Hoa To untuk menuntut balas, kami lantas mendahului datang guna mengasih kisikan, buat minta dia suka menyingkir untuk sementara waktu, supaya kami yang menemui pihak Coan cin Pay guna memberikan penjelasan, hanya di pulau itu kami tidak mendapatkan tibanya orang-orang coan Cin Kauw itu Kenapa sekarang sa Kouw membilang dari hal tibanya imam-imam itu yang naik perahu?"

"Bagaimana dengan kakek?"

"Kakek menggapaikan aku. Aku kaget. Aku mengira kakek tidak tahu aku meninggalkan tetamu. Aku takut menghampirkan kakek. aku khawatir nanti dihajar. Kakek kata, 'Aku tidak pukul padamu kau ke mari.' Aku menghampirkan. Kakek lantas membilangi aku dia mau pergi mancing dengan naik perahu, maka dia memesan kalau kawanan imam itu mendarat, aku mesti menyambut mereka, untuk mengajak mereka masuk dan bersantap bersama-sama rombongannya si kate gemuk itu. Aku bilang bahwa akupun ingin pergi mancing. Lantas air mukanya kakek menjadi guram. Terpaksa aku diam saja. "

"Kemudian lagi, bagaimana?"

"Kakek pergi ke belakang untuk mengambil perahunya. Aku mendapat kenyataan, wajahnya semua imam itu tak sedap dipandangnya, pantas kakek tidak sudi menemui mereka."

"Benar, benar apa yang kau bilang. Kapan kembalinya kakek?"

"Apa, kembali? Dia tidak pulang lagi."

Tin ok terkejut hingga tubuhnya bergerak.

"Apakah kau tidak salah ingat? Kemudian lagi bagaimana?" oey Yong menanya, suaranya rada bergemetar.

"selagi kakek hendak melayarkan perahunya untuk berangkat, mendadak datang sepasang burung besar. Itulah sepasang burungmu. Kakek menggapai kepada kedua burung itu. Mereka itu terbang turun. Ada apa-apa yang diikat di kaki burung, bagus barang itu. Aku teriaki kakek: "Kakek, kakek kasih aku"

selagi mengucap itu, benar-benar sa Kouw berteriak-teriak.

"sudah, jangan omong saja" Yo Kang membentak. "orang mau tidur"

"Jangan perdulikan dia," berkata oey Yong. " Kau omong terus."

"Aku akan bicara perlahan," katanya si tolol. Dan ia benar memperlancarkan suaranya. "Kakek tidak meladeni aku, dia menyobek ujung bajunya, dia ikat itu di kaki burung, yang dia lantas lepaskan pergi pula."

oey Yong berpikiri "Ayah hendak menyingkir dari Coan Cin cit Cu, pantas dia tidak sempat mengambil ikan emas. Hanya panah di tubuhnya burungku yang jantan, siapakah yang memanahnya?" Maka ia lantas menanya: "siapakah yang memanah burung itu?"

"Memanah burung? Tidak." selagi mengatakan itu, si tolol melongo.

"Baik. Nah, kau cerita terus."

"Melihat bajunya robek. kakek menyuruh aku pulang untuk mengambil sepotong yang lain. Ketika kemudian aku kembali bersama baju, kakek sudah tidak ada. Perahu kawanannya imam juga tidak nampak. Cuma baju robek itu ditinggalkan di tanah." oey Yong tidak menanya lagi, ia berdiam.

"Ke mana perginya mereka?" katanya selang sekian lama.

"Aku melihatnya. Mulanya aku memanggil-manggil kakek. dia tidak menyahut. Lantas aku naik ke atas pohon, memandang ke laut. Aku melihat perahu kakek di depan perahu si imam di belakang. Perahu kakek kecil, perahu si imam besar. Perlahan-lahan kedua perahu itu tak terlihat lagi. Aku tidak sudi melihat pula

si kate gemuk. aku terus berdiam di tepi laut main-main menendangi batu. sampai hari sudah malam baru aku pulang dengan mengajak kakek itu serta ini saudara yang baik," Ia menunjuk Auwyang Hong dan Yo Kang.

"Jadi kakek ini, bukannya kakek yang mengajar kau surat?" oey Yong menegaskan. sa Kouw tertawa.

"Ya, kakek ini baik sekali," sahutnya. "Dia tidak mau mengajariku surat, dia bahkan membagi aku kue, Eh, kakek. kuemu masih ada atau tidak?"

"Ada" sahut Auwyang Hong sambil tertawa menyeringai. "Ini aku bagi pula padamu"

Hati Kwa Tin ok seperti melonjak. Kiranya itu hari Auwyang Hong berada di pulau Tho Hoa To.

Justru itu sa Kouw menjerit keras, menyusul mana terdengar bentrokan tangan dua kali, tanda dari satu pertempuran, sebagaimana nampak tubuh orang berlompatan. "Kau hendak membunuh dia untuk menutup mulutnya? Baiklah kau bunuh dulu padaku"

Auwyang Hong tertawa, dia kata: " Urusan ini dapat dikilangi untuk orang luar, tidak ayahmu, maka perlu apa aku membunuh dia? Jikalau kau hendak menanyakannya, pergilah kau menanya sepuasnya"

sa Kouw merintih-rintih kesakitan tidak dapat ia bicara. Entah ia telah ditotok jalan darah apanya oleh seeTok. siBisa dari Barat.

"Tidak usah aku menanyakan dia, telah dapat aku menduganya," kata oey Yong. "Aku cuma menghendaki dia mengucapkannya sendiri"

"Budak perempuan, kau sangat cerdas" kata Auwyang Hong tertawa. "Kenapa kau dapat menduga itu? Coba kau jelaskan kasih aku dengar."

"Ketika pertama kali aku melihat keadaan di pulauku itu," menyahut si nona mengasih keterangannya, "Aku juga menyangka adalah ayahku yang membinasakan Kang Lam Ngo Koay."

Baru kemudian, setelah memikirkannya, aku mendapat anggapan lain. coba kau pikir, cara

bagaimana ayahku dapat membiarkan mayatnya semua orang busuk itu berada di dalam kuburan untuk menemani ibuku? Lagi pula mana bisa jadi ayahku keluar dari kuburan tanpa mengunci pula pintunya?"

Auwyang Hong menepuk pahanya.

"Ah, benar, itulah kealpaanku" serunya. "Anak Kang, benar bukan?"

Mendengar sampai di situ, Tin ok merasakan hatinya mau meledak. Sekarang baru ia mengerti kiranya sejak siang-siang oey Yong telah menduga si pembunuh adalah Auwyang Hong, siBisa dari Barat yang kejam ini serta Yo Kang. si nona bermaksud baik, ia sendiri yang menyangka keliru. Jadi nona ini barusan keluar dari tempatnya sembunyi melulu untuk membeber duduknya hal guna membersihkan ayahnya. Itulah perbuatan berbahaya sekali. Ia menduga, suratnya si nona adalah untuk ia nanti memberitahukan ayahnya, ialah oey Yok su, tentang orang yang membunuh padanya andaikata nona itu menemui bencana. Maka ia jadi sangat berduka dan menyesal.

"Ah, nona, nona," ia mengeluh di dalam hatinya, "Bukankah cukupj ikalau kau memberitahukan aku siapa pembunuhnya semua saudaraku itu? Kenapa kau bertindak begini rupa?" Kemudian ia ingat tabiatnya sendiri Pikirnya pula: "Aku Hui Thian Pian-hok, kenapa aku sangat sembrono? Kenapa aku berkukuh menuduh itu ayah dan putrinya? Memang, kalau ia memberi keterangan padaku, mana bisa aku gampang mempercayainya? Kwa Tin ok. oh Kwa Tin ok, kau pantas dihukum picis si buta yang busuk. kau memaksa si nona kepada kebinasaannya "

Dalam sengitnya, Tin ok hendak menghajar dirinya sendiri. Baiklah ia lantas mendengar pula suaranya Auwyang Hong, yang menanya si nona: "Bagaimana caranya kau menduga padaku?"

"Tidaklah sukar menerkamu" menjawab si nona. "Menghajar mati kuda dan mematahkan dacin, itulah

perbuatan yang di jaman ini cuma dapat dilakukan beberapa gelintir manusia. Hanya mula-mula aku masih menduga lain orang. Ketika Lam Hie Jin hendak menghembuskan napasnya yang terakhir, dengan jari tangannya ia masih dapat mencoret beberapa huruf di tanah, 'Yang membunuh aku ialah' Huruf yang terakhir ini tidak keburu menuliskan lengkap. baru pada bagian sampingnya, yang merupakan huruf 'sip' yang berarti 'sepuluh'. Aku pikirkan huruf belum lengkap itu. she namamu tidak memakai permulaan huruf sIP itu, maka aku menduga kepada Khiu Cian Jin" Auwyang Hong tertawa terbahak-bahak.

"Hebat Lam Hie Jin" katanya. "Dia dapat menanti hingga tibamu"

"Aku melihat keadaannya sewaktu dia mau mati itu, aku menduga dia terkena racun." oey Yong berkata pula. "Karena ini, aku menduga keras kepada orang she Khiu itu. Bukankah Tiat Ciang Pang memelihara banyak kodok dan ular berbisa?" see Tok tertawa pula.

"Tiat Ciang Pang memelihara banyak binatang berbisa tetapi tidak ada yang luar biasa," ia berkata. "Ketika Lam Hie Jin mau mati, bukankah dari mulutnya keluar suara tetapi tanpa dapat bicara? Bukankah ia mati dengan wajah tertawa?"

"Benar sebenarnya dia terkena racun apa?"

Auwyang Hong tidak menjawab, hanya ia menanya pula: "Bukankah tubuhnya meringkuk dan dia bergulingan di tanah, tenaganya besar luar biasa? Benar tidak?"

"Benar Bisa semacam itu, aku pikir, kecuali Tiat Ciang pang, lain orang tidak memilikinya"

Kata-kata yang terakhir ini ada pancingan membangkitkan kemarahan. Auwyang Hong menginsyafi itu tetapi ia tidak dapat menahan meledaknya kemurkaannya. Ia berseru dalam kemurkaannya itu: " orang menyebutnya aku si bisa bangkotan, apakah itu panggilan kosong belaka?" Ia mengetok lantai dengan tongkat ularnya. Ia kata pula

nyaring: "Itulah ular di tongkatku ini yang menggigitnya Dan lidahnya yang dicatok itu Karena itu, tubuh dia menjadi tidak meninggalkan bekas dan dia tidak dapat bicara" Tin ok merasakan sesak dadanya hingga hampir ia pingsan.

oey Yong mendengar suara apa-apa di belakang patung, ia dapat menduga, maka ia lantas batuk-batuk guna menyalurkan suara itu, kemudian ia berkata pula dengan sabar: "Ketika itu kau telah berhasil membinasakan lima anggota dari Kanglam Cit Koay yang lolos hanya Kwa Tin ok seorang, yang kedua matanya buta, maka itu menjadi tidak ketahuan siapa yang melakukan pembunuhan hebat itu"

Tin ok mendengar perkataan ini, ia mengerti kata-kata itu ditunjuki kepadanya. Ia pikir "Ia mengisiki aku untuk jangan sembarang bergerak. supaya kita berdua tak usah mati secara gelap"

Auwyang Hong berkata sambil tertawa kering: "Apakah seorang buta dapat lolos dari tanganku? Hm Memang sengaja aku meloloskan dia"

"Kau benar Kau membunuh yang lima, kau sengaja mau membikin dia percaya ayahkulah yang membunuhnya supaya dia mengoarkannya, supaya nanti semua orang gagah datang mengepung ayahku" Lagi-lagi Auwyang Hong tertawa.

"Itulah bukan pikiranku hanya pikiran anak Kang Benar bukan, anak?" Yo Kang menyahuti seperti tadi, sepiantas lalu.

"sungguh suatu pikiran yang bagus luar biasa" berkata oey Yong. "Aku kagum sekali" Tentu saja itulah pujian ejekan.

"Kita bicara balik lagi," kata Auwyang Hong. "Bagaimana maka kemudian kau dapat menduga aku?"

"Aku pikir Khiu Cian Jin itu pernah bertempur denganku di selatan Liang ouw. Dalam keadaan biasa, memang dapat dia mendahului aku tiba di Tho Hoa To, akan tetapi aku mempunyai kuda merahku, tidak bias

menjadi dia dapat melawan kudaku itu. Lalu aku ingat suaranya Cu Cong. Di situ ia memesan untuk berjaga-jaga. Ia pun belum menulis lengkap. Huruf yang tidak lengkap itu dapat diteruskan menjadi 'Tong'. Dapat juga dijadikan 'see'. Maka itu, kalau bukannya Tong shia tentulah see Tok. selama di Tho Hoa To telah aku dapat memikir itu hanya aku belum dapat memastikannya sebab masih ada beberapa hal lainnya."

Auwyang Hong menghela napas.

"Aku kira babwa aku telah menjabit rapat sekali, tidak tahunya masih ada yang bolong," katanya. "si mahasiswa dekil itu sangat sebat, aku tidak dapat melihat dia menulis suratnya."

"Dia digelarkan Biau w c i u s i e-seng, si mahasiswa Tangan Lihay, pasti sekali dia menulis tanpa memberikan ketika kau melihatnya Aku telah memikirkan keras huruf 'sip' dari Lam Hie Jin itu Karena aku mendengar kabar yang ini saudara Yo telah terkena racun dan mati, sama sekali aku tidak pernah memikirkan dia." Yo Kang heran.

"Kenapa kau ketahui aku terkena racun dan mati?" ia tanya. "siapa yang memberitahukan itu pada mu? "

"Banyak sekali hal-hal yang aku ketahui" menjawab si nona. "Hari itu aku berada sendirian di pula u Tho Hoa To, aku tidur tanpa merasa, aku mendusin, aku tidur pula, aku mendusin lagi, masih aku tidak dapat menerka. selama tidur itu, aku pun banyak mimpi, dan didalam mimpiku, aku melihat banyak orang Akhirnya aku mimpi melihat enci Bok. Aku mimpikan dia di Pakhia di sana dia mengadu ilmu silat untuk merangkapi jodohnya. Mimpi sampai di situ aku mendusin dengan kaget, hingga aku berlompat bangun Itu waktu baru aku tahu si pembunuh itu ialah, kau"

Kata-kata itu cepat dan tajam, Yo Kang mengeluarkan peluh dingin tanpa ia merasa. Ia mencoba menentramkan diri dengan memaksa tertawa. "Mustahilkah Bok Liam cu mengasih mimpi kepadamu?" katanya.

"Memang Tanpa impian itu, mana aku ingat kau" menjawab si nona. "Nah, mana sepatumu yang kecil mungil yang tertabur batu permata?" Yo Kang kaget hingga ia melengak.

"Bagaimana kau ketahui itu?" serunya. "Kembalilah Bok Liam cu yang mengasih impian padamu?"

"Buat apa menyebutkan itu pula" si nona membaliki sambil tertawa dingin, "Ketika kau telah membunuh cu cong, kau masuki barang-barang permata ibuku ke dalam sakunya korbanmu itu, supaya kalau orang luar melihatnya, mereka bisa menyangka dia telah dipergoki ayahku dan karenanya dia menerima kebinasaannya. Ini tipu daya keji memang bagus sekali, hanya kau telah melupakan satu hal, yaitu gelarannya cu cong, ialah Biauwi Ciu Sie-seng, si Mahasiswa Tangan lihay"

Auwyang Hong pintar sekali akan tetapi ia tidak dapat mengerti maksudnya perkataan nona itu.

"Kalau dia Biauwi Ciu sie-seng, habis bagaimana?" tanyanya heran.

"Hm" menyahut nona itu. "saudara Yo ini cuma tahu menjejalkan barang permata ke dalam saku orang, dia tidak tahu yang Cu Cong pun telah mengambil barang permata dari sakunya sendiri"

"Barang permata apakah itu?" tanya Auwyang Hong masih heran.

"Di dalam ilmu silat Cu Cong memang kalah daripada kau," oey Yong menerangkan, "Tetapi dia pun seorang lihay, di saat dari tarikan napasnya yang penghabisan, dia telah mengambil serupa barang, barang mana dia genggam di tangannya. Tentu sekali kamu tidak dapat ketahui itu, tidak dari bermula hingga di akhirnya. Jika bukan karena adanya permata itu

pastilah aku tidak menyangka yang paduka pangeran yang muda ini sudah mati tetapi hidup pula dan bahkan berkunjung ke pulau Tho Hoa To"

"sungguh menarik" Auwyang Hong tertawa.
"sungguh lihay Biau w Ciu sie-seng Dia telah kehilangan jiwanya tetapi dia dapat meninggalkan bukti Kalau begitu, barang yang dia ambil itu mestinya sepatu yang kau sebutkan itu"

"Tidak salah Barang-barang permata ibuku yang disimpan di dalam kuburannya itu, aku telah melihatnya semenjak aku kecil, aku ingat dan mengenali semuanya, hanya ini sepatu mungil belum pernah aku melihatnya. Cu Cong menggenggam ini erat-erat, mesti ada sebabnya. Pula sepatu ini ada ukiran hurufnya, yang dasarnya huruf Pie yang di baliknya huruf Ciauw. Lama aku pikirkan artinya kedua huruf itu, tidak dapat aku jawabannya, maka ketika malam itu aku bermimpi, memimpikan enci Bok menjual silat di kota Pakhia dengan dia memancar bendera yang bersulamkan empat huruf Pie Bu Ciauw Cin, baru aku ingat dan sadar, baru aku mengerti Bukankah Pie Bu Ciauw Cin itu berarti mengadu silat untuk mengamproki jodoh? Bukankah kedua huruf Pie dan ciauw itu diambil dari empat huruf itu?" Auwyang Hong tertawa bergelak.

"sepatu ini mempunyai riwayat asmara demikian bagus. Ha ha Ha ha"

see Tok tertawa berulang-ulang, agaknya dia sangat gembira, sebaliknya Kwa Tin ok, kemurkaannya tidak terkira- kirakan. Ia menjadi mendapat tahu semakin jelas nasib saudara-saudaranya, lelakon yang hebat dan menyedihkan sekali dipulau Tho Hoa To itu. Ia hanya heran mengapa oey Yong dapat menerka demikian jitu.

Putrinya oey Yok su percaya Tin ok masih belum mengerti jelas, maka ia sengaja berkata pula. Tapi sebab Tin ok lagi bersembunyi, ia menjelaskannya kepada Auwyang Hong, yang juga tentunya masih

bingung. Ia kata " Ketika itu hari enci Bok mengadakan pertunjukan silat, buat mengadu kepandaian untuk merangkap jodohnya, maka paduka pangeran yang muda telah turun ke dalam gelanggang di mana ia telah memperlihatkan kepandaiannya. Aku berada di itu tempat, aku menyaksikannya sendiri pertandingan itu. Diakhirnya pertempuran, paduka pangeran yang muda telah merampas sebelah sepatunya enci Bok. Itu artinya, di dalam pertandingan itu dialah yang menang Hanya mengenai perang kapan jodoh, urusan itu ruwet sekali"

Mendengar keterangan oey Yong sampai di situ, mereka yang hadir lantas pada berpikir sendirinya. Ketika itu saksi-saksi terdiri antaranya dari Nio Cu ong dan see Thong Thian. Mereka menjadi teringat akan peristiwa yang telah lewat itu, yang ada hubungannya sama halnya Wanyen Lieh kematian istrinya dan Yo Kang menemui ayahnya.

oey Yong tidak memperdulikan mereka yang lagi berpikir itu, ia melanjutkan keterangannya "sampai di sini, maka teranglah sudah duduknya hal. Paduka pangeran yang muda dan enci Bok telah mengikat janji, tanda mata dari pertunangan mereka ialah sepasang sepatunya enci Bok itu, sepatu kumala yang berukiran huruf-huruf Pie Bu Ciauw Cin. sepatu yang sebelah memakai huruf-huruf Pie dan ciauw itu, dan yang sebelah lagi tentulah Bu dan cin. Paduka pangeran muda bukankah terkaanku ini tidak salah?" Yo Kang berdiam, tidak dapat ia berbicara.

"setelah mengerti ini, yang lainnya tak sulit lagi," si nona masih meneruskan. "Han Po Kie terbinasa karena cengkeraman ilmu silat Kiu Im Pek kut Jiauw. Di dalam dunia ini, yang meyakinkan ilmu yang dahsyat itu cuma Hek Hong siang sat berdua, tetapi dua-duanya mereka sudah mati maka itu orang luar pastilah lantas mengingat kepada guru mereka, yang mestinya pandai ilmu itu. Guru itu bukan lain daripada oey Yok su ayahku siapa tahu semasa hidupnya Tiat

sie Bwee Tiau Hong, si Mayat Perunggu, telah mengambil seorang murid yang pandai Tentang huruf sip yang ditulis Lam Hie Jin huruf tidak lengkap itu pastilah diartikan huruf Yo, hanya sungguh aku tidak nyana Kwee Ceng si bocah dungu itu, dia memaksa membilanganya huruf oey"

Di waktu mengucapkan kata-katanya yang terakhir ini, nona itu muram mukanya, tandanya ia sangat berduka. Auwyang Hong tertawa pula terbahak dan lama.

"Kalau begitu tidaklah heran Kwee Ceng si bocah itu selama di Yan le Lauw telah hendak mengadu jiwanya dengan ayahmu" katanya.

"Memang tipu daya keji kamu ini sangat bagus," kata oey Yong. "Dan dia, dalam murka dan sedihnya, sukar dapat menerkanya. Aku juga mulanya menyangka kau telah menawan budak-budak gagu dan memaksanya mereka menunjuki jalan, tetapi hari ini barulah aku ketahui sebenarnya sa Kouw adalah orang yang mengajak kamu masuk ke dalam. Di dalam ini hal tentunya, ini engko Yo telah menjanjikan dia untuk membawanya pulang ke Gu-kee-cun. Sa Kouw sangat girang maka ia lantas menuruti saja kata-kata kamu. Sekarang aku mengerti, pasti kamu telah menyembunyikan diri di dalam kuburan ibuku, lalu kamu menyuruh mengundang Knglam Liok Koay datang ke situ. Pasti sekali kamu memakai alasan ayahkulah yang mengundang mereka. Setelah Liok Koay masuk, terang sudah Auwyang Peehu yang menjaga pintu Mana Liok Koay dapat meloloskan diri lagi dari tangan beracun? Ini dia yang dinamakan akan menangkap pie di dalam keranjang." (pie = sejenis kura-kura).

Tin ok merasakan hatinya menggetar. Ia heran dan kagum sekali. Si nona bercerita seperti dia menyaksikan sendiri peristiwa hebat di dalam liang kubur itu. Di dalam otaknya maka berbayangkan kejadian hari itu.

"Auwyang Peehu," berkata pula oey Yong. "Ketika di tepi laut, kau telah menemukan baju dan topengnya ayahku, kau mengenakan itu untuk menyamarkan diri. Di dalam kuburan, cahaya memang remang-remang. Begitu bergebrak, beberapa orang dari Liok Koay telah terluka atau terbinasa. Di dalam keadaan seperti itu, maka bisa mereka mengenali baik-baik siapa musuh mereka? Demikian sudah terjadi Lam Hie Jin mengatakan kepada Kwa Tin ok bahwa musuh mereka ialah ayahku. Yang benar ialah Cu Cong dan Coan Kim Hoat terbinasakan di tangan pee hu, Han Po Kie dibunuh engko Yo. Dan Han Siau Eng mati membunuh diri. Kwa Tin ok dan Lam Hie Jin telah mencoba melarikan diri. Mereka bertempur pula di kamar semedhi ayahku, di sana kamu sengaja melepaskan Tin ok satu orang. Ketika Lam Hie Jin mengetahui bahwa si penjahat ialah si orang she Yo, ia telah menjadi korbannya racun hingga ia tidak sempat menyelesaikan suratnya." Auwyang Hong menghela napas.

"Eh, budak cilik, dugaanmu lihay sekali," ia berkata, memuji. "Sebenarnya kejadian ada hal yang sangat kebetulan. Itulah dasar nasibnya Liok Koay Ketika aku bersama anak Kang pergi ke pulau Tho Hoa To itu, kami tidak tahu yang mereka berada juga di pulau itu."

"Nasib Itulah benar" berkata oey Yong. "Kang Lam Cit Koay itu tersohor namanya, itu disebabkan perbuatan-perbuatan mereka yang mulia. Bicara tentang ilmu silat, dia mana ada di pandangan mata pee hu Maka itu, kalau kamu berdua sampai bertindak demikian rupa, bercapai lelah secara demikian, mesti ada maksud tujuannya."

"Melihat kecerdikan kau, bocah, kau tentu tidak dapat dikelabui" kata Auwyang Hong tertawa.

"Nanti aku menerka," berkata oey Yong, "Kalau aku menerka keliru, harap pee hu tidak buat kecil hati. Aku menduga pada permulaannya kamu datang ke Tho Hoa To, kamu mengharap- harap Coan Cin Cit Cu

serta ayahku nanti bertarung hebat hingga. dua-duanya sama terbinasa, supaya kau yang menjadi Pian Chong yang menikam harimau, agar dengan satu kali bergebrak saja, dapat kau memusnahkan Coan Cin Cit Cu dan Tho Hoa To. Sayang kamu datang terlambat satu tindak. Ialah ayahku bersama-sama Coan Cin Cit Cu sudah berangkat meninggalkan pulau. Tempo ini engko Yo bicara sama sa Kouw, ia mendapat tahu kehadirannya Liok Koay, maka lantas saja kamu berdua menunjuki kepandaian kamu yang lihay, kamu membunuh lima di antaranya, kamu membuatnya segala apa seperti juga mereka terbinasakan ayahku. Kamu juga membunuh habis semua bujang gagu di situ, guna melenyapkan saksi-saksi. Dengan begitu bukankah kemudian akan terjadi Ang Cit Kong, Toan Hongya dan yang lainnya nanti membikin susah ayahku? Engko Yo ini cerdik, dia khawatir ayahku nanti keburu pulang lebih dulu dan ayahku mungkin akan melenyapkan segala bukti, maka itu ialah yang mengusulkan supaya Kwa Tin ok dibiarkan dapat lari. Tin ok buta tetapi lidahnya tidak kurang suatu apa, benar dia tidak dapat melihat, dia dapat ngoceh tidak karuan"

Tin ok menjadi bersedih dan bergusar dan malu sekali, ia menyesalkan kesembronoannya telah menduga yang tidak-tidak terhadap oey Yoksu dan putrinya ini.

Auwyang Hong menghela napas. Ia berkata pula saking kagumnya: "Aku sangat mengagumi oey Laoshia yang telah mempunyai anak dara begini cerdas dan pintar, setiap kata-katanya tepat mengenai ulu hatiku"

oey Yong tidak membilang apa-apa atas kekaguman see Tok itu, ia hanya bilang: "sekarang ini Kwee Ceng telah kena tipu daya kamu, dia memusuhkan aku dan ayahku, dia sampai seperti tidak mau hidup bersama kami di dalam dunia ini. Tapi biarkanlah dia. sekarang urusan di antara kita. Kalau

besok kau menolong ayahku, apabila keponakanmu masih hidup, ah, pembicaraan dulu hari tentang perjodohan, tidakkah itu dapat ditimbulkan pula? "

Auwyang Hong heran.

"Mau apa dia menimbulkan urusan perjodohan itu?" pikirnya.

"sa Kouw," menanya oey Yong kepada si nona tolol tanpa ia menantikan perkataannya see Tok. "Ini saudara she Yo orang baik sekali, bukan?"

"Benar," menyahut si tolol itu. "Dia hendak membawa aku pulang ke rumahku. Aku tidak suka berdiam di pulau."

"Kau mau pulang, kau hendak bikin apa di rumah?" tanya putrinya Tong shia. "Di rumahmu itu telah ada orang yang mati, di sana ada setan"

"oh, ya" berseru si tolol itu. "Benar sekali Tidak. aku tidak mau pulang"

"Kau tahu siapa yang membunuh orang yang mati di rumahmu itu?"

"Aku tahu, aku melihatnya sendiri, ialah ini saudara yang baik"

Menyusul perkataannya sa Kouw ini, di situ terdengar dua kali suara nyaring, dari beradu dan jatuhnya dua rupa senjata rahasia, lalu oey Yong tertawa dan berkata " Engko Yo, biarkanlah dia bicara terus Kenapa kau menggunai senjata rahasia untuk mengambil jiwanya?"

"si tolol ini ngaco belo" berseru Yo Kang, yang barusan menyerang sa Kouw. "Dia dapat menyebutkan segala omongan yang tidak-tidak"

"sa Kouw bicara terus" berkata nona oey kepada si tolol itu. "Kau bicaralah, kakek ini sangat suka mendengarkannya."

"Tidak aku tidak mau bicara," menyahut sa Kouw. "saudara yang baik ini melarang aku bicara"

"Benar," berkata Yo Kang cepat. "Kau rebahkan dirimu dan tidurlah Jikalau kau membuka mulutmu satu kali saja, nanti aku menyuruh setan makan padamu"

Nona itu ketakutan, ia menyahuti, "Ya," berulang-ulang. Kwa Tin ok mendengar suara seperti orang mengerebongi diri,

"Sa Kouw," berkata oey Yong, yang tidak berputus asa, "Jikalau kau tidak suka bicara sama aku, untuk menghilangkan saat iseng ini, nanti aku menyuruh kakek membawa kau pergi"

"Tidak, aku tidak mau pergi" kata nona tolol itu.

"Kalau begitu, kau bicaralah Ini saudaramu yank baik telah membunuh orang di rumahmu. Kau tahu, orang macam apakah yang dia bunuh itu?"

orang banyak menjadi heran. Tidak karu-karuan nona ini bicara dari hal pembunuhan. Akan tetapi Yo Kang, bulu romanya telah bangun berdiri semua. Ia lantas menyiapkan pula senjata rahasianya. Kalau Sa Kouw membuka rahasianya, hingga Auwyang Hong bakal menjadi bercuriga, hendak ia membinasakan si nona. Meski begitu, ia kata di dalam hatinya: "Ketika aku membinasakan Auwyang Kongcu, yang melihatnya cuma tiga orang yaitu Bok Liam Cu, Thia Yauw Kee dan Liok Koan Eng. Mungkinkah rahasiaku ini telah bocor?"

Kuil itu menjadi sunyi sekali. orang tinggal menanti jawabannya Sa Kouw. Kwa Tin ok bahkan menahan napas.

Lewat sekian lama, Sa Kouw tidak terdengar suaranya, hanya terdengar suara napas di hidungnya, tandanya ia sudah tidur. Yo Kang merasakan hatinya lega, tetapi telapak tangan basah, karena kekhawatirannya, disebabkan menggenggam terus senjata rahasianya. Ia pikir "Kalau dia dikasih tinggal hidup terus, dia bisa jadi bahaya untukku, maka aku mesti mencari jalan untuk menyingkirkan dia"

Pangeran ini melirik kepada Auwyang Hong. Ia mendapatkan see Tok duduk dengan kedua matanya ditutup rapat, mukanya tertuju cahaya rembulan. Dia tenang sekali, dia seperti tidak menghiraukan segala apa di sekitarnya.

selama itu, orang mulai menyangka oey Yong cuma mengoceh. Dengan sa Kouw sudah tidur pulas, urusan tadi artinya telah beres. Maka kemudian mereka pada merebahkan diri atau menyender, untuk beristirahat. Di antaranya ada yang lantas meram melek.

Justru kesunyian menguasai kuil itu, mendadak orang dibikin terkejut dengan jeritannya sa Kouw: "Jangan pelintir tanganku Aduh Aduh"

oey Yong pun segera berteriak-teriak: "setan setan yang kakinya buntung sa Kouw Kaulah yang membunuh itu pemuda yang ganteng, sekarang dia datang mencari kau" Di dalam kesunyian itu, seram suaranya si nona.

"Bukan Bukan aku yang membunuhnya" menyangkal sa Kouw dia berteriak-teriak. "Yang membunuhnya ialah saudara yang baik ini"

Belum habis suara si tolol, atau segera itu disusul sama suara bergedebuk dari jatuhnya benda yang berat. Itulah tubuhnya Yo Kang, yang roboh terguling. sebab dia telah berlompat, dengan tangannya yang hebat dia menyerang batok kepalanya si nona tolol, tapi oey Yong menghalangi dia, dengan tongkat keramatnya, nona ini membuatnya orang jatuh terbanting

sekejap itu, kalutlah keadaan. see Thong Thian beramai segera mengurung oey Yong. Putrinya oey Yoksu tidak menggubris sikap banyak orang itu, dia menunjuk ke pintu seraya berkata nyaring "Kongcu yang berkaki buntung, mari masuk ke mari sa Kouw ada di sini"

sa Kouw memandang ke arah pintu, ia tidak melihat apa juga. Ruang itu gelap. Tapi ia takut setan semenjak kecilnya, ia tetap ketakutan. Maka ia menarik tangan bajunya oey Yong.

"Jangan cari aku" ia berkata kepada si setan yang ditunjuki nona oey. "Yang membunuh ialah ini saudara yang baik, yang menggunai tombak besi. Aku melihatnya dari belakang pintu dapur Jangan cari aku"

Auwyang Hong mendengar itu semua, mendadak ia tertawa terbahak. Adalah di luar dugaannya yang keponakannya yang ia sayang sebagai mustika itu terbinasa di tangannya Yo Kang. Ia mau percaya sa Kouw sebab kalau lain orang mendusta, si tolol ini tidak mungkin. Ia berduka berbareng murka sekali. Dengan mata mendelik ia mengawasi pangeran itu dan berkata "siau-wongya, keponakanku itu memang harus mati Dia telah dibunuh, bagus, bagus"

suara itu tajam, mengaung di telinga, bahkan kawanan burung gagak menjadi kaget, mereka lantas berbunyi gegaokan, terbang kelabakan.

Yo Kang kaget danjeri sekali. Ia pikir, habislah jiwanya. Ia melirik ke kiri dan kanan, untuk melihat jalan lolos.

Wanyen Lieh juga tidak menjadi kecuali, dia takut bukan main. Ketika suara gagak mulai reda, dia berkata: "Auwyang sianseng, nona ini tolol, dia mirip orang gila, kenapa sianseng percaya dia? Keponakanmu itu adalah orang undanganku, aku dan anakku sangat

menghormatinya, mana bisa menjadi dengan tidak sebab musabab anakku membunuh dia?"

Auwyang Hong tidak menyahut, hanya tubuhnya mencelat ke arah sa Kouw, tangan kirinya mencekuk lengan nona tolol itu.

"Karena apa dia membunuh keponakanku?" tanyanya bengis. "Lekas bilang?" sa Kouw kaget, dia ketakutan.

"Bukan aku yang membunuh dia. Jangan tangkap aku" Dan ia meronta sekuat-kuatnya. Tapi hebat cekalan see Tok, ia tidak dapat melepaskan diri saking takutnya, ia lantas menangis, berulang kali ia memanggil-manggil: "Ibu"

Auwyang Hong mengulangi pertanyaannya hingga beberapa kali, tetapi tidak memperoleh jawaban. saking takutnya, sa Kouw berhenti menangis, dia mendelong memandang jago dari Barat itu.

"Jangan takut sa Kouw," oey Yong menghibur, suaranya halus. " Kakek ini hendak memberikan kue pada mu"

Nona ini tidak menolong si tolol seperti tadi ia menghajar Yo Kang sebab ia tahu Auwyang Hong tidak nanti, atau sedikitnya tidak bakal lantas membinasakan orang. Bahkan perkataannya itu menyadarkan see Tok. Ia tahu sekarang, makin ia bengis, makin susah si tolol membuka mulutnya. Maka ia merogoh sakunya, akan mengeluarkan bakpauw yang telah dikeringkan, yang ia jejalkan di tangan nona itu. Ia pun tertawa dan kata: "Benar Nah, kau makanlah kue ini"

Dasar tolol, sa Kouw ambil kue itu Ia bersenyum. Dengan cepat ia lupa akan kebengisannya see Tok.

"Dulu hari itu si pemuda yang kakinya buntung memeluki satu nona," kata oey Yong tenang. "Kau lihat, nona itu cantik atau tidak?"

"sangat cantik," menyahut sa Kouw wajar. Tidak dapat ia memikirkan yang ia lagi dilagui.

"Kemana perginya dia sekarang?"

oey Yong tidak menjawab, ia hanya menanya: "Tahukah kau siapa nona itu?" Ia terus berlaku sabar dan wajar.

si tolol agaknya gembira sekali, dia puas, hingga dia menepuk tangan "Aku tahu, dialah istrinya ini saudara yang baik," sahutnya.

Mendengar itu, Auwyang Hong tidak bersangsi lagi. Ia memang tahu keponakannya itu sangat gemar pelesiran. Ia mau menduga, rupanya disebabkan main gila kepada Bok Liam Cu, Auwyang Kongcu menerima kebinasaannya. Ia hanya heran Yo Kang dapat membinasakan keponakannya yang ia tahu lihay, tidak peduli kakinya buntung. Bagaimana keponakannya itu dibunuhnya? Maka ia berpaling kepada si pangeran muda. Ia kata sabar: "Dia berani kurang ajar terhadap siauw-onghui, dia harus mampus berlaksa kali" siauw-onghui ialah istri siauw-ongya, pangeran muda.

"Bukan bukan aku yang membunuhnya," Yo Kang menyangkal, suaranya tidak lancar.

"Habis siapa?"

Kali ini suaranya see Tok menjadi keras dan bengis secara tiba-tiba, kedua matanya pun bersinar tajam.

Yo Kang ketakutan hingga kaki tangannya lemas. Ia yang biasanya berotak terang, sekarang mati daya, sampai tak bisa ia membuka mulut.

"Auwyang Peehu," oey Yong berkata, "Jangan kau sesalkan siauw-ongya berlaku telengas, juga tak usah kausesalkan keponakanmu yang sangat gemar pelesir itu, hanya kau harus persalahkan dirimu yang berkepandaian sangat lihay." Auwyang Hong berpaling dengan cepat. Ia heran. "Kenapa?" tanyanya.

"Aku pun tak tahu kenapa. Hanya ketika aku sedang berada di Gu-kee-cun, di sana aku mendengar dua orang tengah berbicara. Mereka itu seorang pria dan seorang wanita, dan bicaranyapun di sebelah tembok. sungguh aku tidak mengerti." see Tok kena dibikin bingung, ia berada dalam kegelapan. "Apa itu yang mereka bicarakan?"

"Nanti aku menyebutkannya setiap patah yang mereka bicarakan itu, tidak nanti aku menambahkan satu huruf juga. Tolong kau menjelaskannya nanti padaku. Aku tidak melihat mereka itu, aku tidak tahu, yang pria siapa yang wanita siapa. Aku hanya mendengar yang pria bilang: 'urusan aku membunuh Auwyang Kongcu ini, apabila sampai teruwar di luaran, sungguh berbahaya.' Yang wanita kata 'seorang laki-laki, dia berani berbuat, ia berani bertanggung jawab. Jikalau kau takut, tidak seharusnya kemarin kau membunuh dia. Benar pamannya dia itu lihay tetapi kita tak bakal dapat dicari.'"

Auwyang Hong mengawasi. Ketika ia mendapatkan nona itu terus berdiam, ia menanya: "Pembilangannya perempuan itu benar. Apa katanya pula si lelaki?"

Yo Kang mendengar pembicaraan itu, ia takut bukan main, terhadap oey Yong, ia sangat gusar.

Kebetulan itu waktu sinar rembulan masuk ke dalam, diam-diam ia bergerak. dengan perlahan ia menghampirkan ke belakang si nona. Ia menyingkir dari sinar rembulan itu.

selagi berindap-indap. ia mendengar jawabannya oey Yong: " Kata- katanya si lelaki itu membuatnya aku berpikir bahwa semua disebabkan kepandaian kau yang sangat lihay hingga kau membikin keponakanmu itu celaka. Lelaki itu kata 'Adikku sekarang ini aku ada memikirkan satu jalan. Pamannya itu sangat kosen, aku ingin mengangkat dia menjadi guru. sebenarnya sudah lama aku memikirkan begini, hanya di dalam kalangan dia itu ada aturan yang ditaati, ialah kepandaian diwariskan di dalam satu generasi hanya kepada satu orang. Maka itu, kalau dia sudah mati baru pamannya dapat menerima aku sebagai muridnya"

Tidak usah oey Yong menjelaskan lagi siapa pria itu, lagu suaranya pun sudah menerangkannya. Dengan pandai ia meniru lagu suaranya Yo Kang, hidup sedari kecil di kota raja, ibunya, Pauw sek Yok. adalah orang Lim-an, sedang di dalam istana ada banyak orang Kim, maka itu, suaranya itu campur aduk antara lagu bicaranya orang selatan dan orang utara. Dengan demikian gampang sekali orang mengenalinya.

Auwyang Hong berulang kali mengasih dengar suara mengejek, "Hm" Lalu ia menoleh ke arah Yo Kang. Ia baru melihatnya si anak muda tidak ada di tempatnya atau mendadak ia mendengar suara, "Buk" disusuli teriakan dari kesakitan, lalu nampak Yo Kang dengan tangan kanannya mengucurkan darah dan mukanya pucat pias sebagaimana itu terlihat di cahayanya si Putri Malam.

Hebat oey Yong membuka rahasia, maka pemuda she Yo itu tidak dapat menguasai pula hatinya. Ia hendak melampiaskan kemurkaannya, jalannya ialah membunuh nona she oey itu. Maka setelah datang dekat si nona, ia berlompat seraya tangannya

menyambar ke batok kepalanya nona itu, untuk dicengkeram dengan ilmu cengkeraman Kiu Im Pek-kut Jiau-w.

oey Yong ketahui serangan gelap itu, ia berkelit, maka tangannya si anak muda tiba pada pundaknya. Dia mencengkeram kuat sekali, dalam sengitnya, ia menggunai semua tenaganya maka itu, justru ia mengenai baju lapis yang berduri, tangannya itu nancap di duri baju. Bukan main dia merasakan sakit, maka tak dapat dia tidak menjerit, setelah mana, dia mengasih turun tangannya itu, hampir dia pingsan menahan nyerinya.

Di tempat yang gelap itu, tidak ada orang yang melihat apa yang sudah terjadi, malah mereka tidak tahu juga, pemuda itu bercelaka di tangan si nona atau di tangan Auwyang Hong. oleh karena orang tidak tahu pasti dan mereka punjeri terhadap see Tok. semua berdiri diam sambil mengawasi saja.

Adalah Wanyen Lieh yang mengajukan diri untuk memegang anaknya.

"Anak Kang, kau kenapa?" ia tanya. "Apamu yang terluka?" Ia menghunus goloknya dan menyerahkan itu pada si anak. Ia berkhawatir Auwyang Hong membalaskan sakit hati keponakannya .

"Tidak apa-apa," menyahut Yo Kang, yang mencoba melawan rasa sakitnya. Ia pun menyambuti golok dari ayahnya itu atau mendadak ia merasakan tangannya kaku, golok itu terlepas dan jatuh berisik di lantai. Ia lekas-lekas membungkuk. untuk memungutnya. Apa celaka, lengannya menjadi kaku, lengan itu tidak mau mengikuti lagi suara hatinya. Dalam kagetnya, dengan tangan kirinya ia memencet tangan kanannya, tetapi ia tidak merasakan apa-apa. Maka ia lantas mengawasi oey Yong. "Bisa Bisa" serunya. "Kau menggunai bisa melukakan aku?"

Pheng Lian Houw semua menjadi bingung, meski begitu, mereka lantas mengambil keputusan. Biarnya Auwyang Hong lihay, di situ ada Wanyen Lieh si

pangeran Kim yang berpengaruh, jadi biar bagaimana, perkaranya Auwyang Kongcu itu harus diselesaikan secara baik. Begitu melihat roman menakuti dari Yo Kang, sebagian menghampirkan pangeran muda itu, untuk menghiburi, yang sebagian lagi mendekati oey Yong, antaranya ada yang berseru: "Lekas keluaran obatmu untuk mengobati siauw-ongya" oey Yong beriak tenang.

"Baju lapisku tidak berbisa," ia kata tawar, "Jangan kamu bergelisah tidak karuan Di sini ada orang yang harus membunuh dia, tidak ada perlunya aku melukai padanya"

Ketika itu Yo Kang menjerit, "Aku aku tidak dapat bergerak" Lalu terihat dia menekuk kedua dengkulnya, tubuhnya turun dengan perlahan-lahan, sedang dari mulutnya terdengar suara tidak tegas.

Mendengar jeritan dan suara orang itu, oey Yong heran. Ia lantas mengawasi Auwyang Hong, paras siapa nampaknya terkejut. Ketika ia juga menoleh kepada Yo Kang, muka si anak muda tersungging senyuman, mulut terbuka seperti tertawa. Di antara sinar rembulan, wajah pemuda itu menjadi luar biasa sekali. Mendadak ia ingat.

"Inilah Auwyang Kongcu Peehu yang menurunkan tangan jahat, kau jangan sesalkan aku," ia berkata.

Auwyang Hong heran, ia berkata^ "Melihat dari rupanya, dia memang terkena racun ular di tongkatku, memangnya aku berniat memberi dia rasa, siapa tahu si budak cilik telah mewakili aku. Bagus, bagus sekali Hanya ular berbisa itu cuma aku seorang yang mempunyai, entah dari mana si budak cilik mendapatkannya?"

"Aku mana mempunyai semacam ular?" kata oey Yong. "Kaulah yang menggunai racun itu Mungkin kau sendiri tidak merasa"

"Benar-benar aneh" seru see Tok.

"Auwyang Peehu," berkata si nona. "Aku ingat peristiwa dulu hari ketika kau dan Loo Boan Tong

bertaruh. Kau telah memberi makan racun ularmu kepada seekor ikan cucut, setelah ikan itu mati, dagingnya dimakan ikan yang lain, ikan itu keracunan dan lantas mati. Demikian seterusnya, racunmu itu menular tidak putusnya. Benar bukan?" Auwyang Hong tertawa.

"Jikalau racunku bukannya istimewa, tidakkah nama see Tok itu nama kosong belaka?" ia bilang puas.

"Benar" menyahut si nona. "Lam Hie Jin itu ikan cucut yang pertama"

Ketika itu Yo Kang telah menjadi seperti orang kalap. Dia bergulingan di lantai. Nio Cu ong mencoba memeluknya, tidak ada hasilnya. Auwyang Hong tidak dapat menangkap artinya perkataan oey Yong.

"Coba kau memberi penjelasanmu" ia bilang.

"Bukankah kau telah menggigitkan ularmu kepada Lam Hie Jin?" berkata si nona. "Ketika itu hari aku bertemu dia di Tho Hoa To, dia telah memukulku satu kali. Tinjunya itu mengenai pundakku yang kiri Dengan begitu, di duri dari baju lapisku lantas ketinggalan sisa bisanya. Barusan siauw-ongya menghajar aku, kebetulan dia kena mencengkeram baju lapisku, karena dia terluka, darah beracun itu masuk ke dalam darahnya. Hm Dialah ikan cucut yang ketiga"

Mendengar keterangan si nona, orang merasa bergidik sendirinya. sungguh hehat bisanya Auwyang Hong itu. Yo Kang telah menerima pembalasannya sendiri, dia mau mencelakai lain orang, dia sendiri yang menjadi korban.

Mendengar sampai di situ, Wanyen Lieh menghampirkan Auwyang Hong di depan siapa ia menekuk lututnya.

"Auwyang sianseng," ia berkata, "siauw-ong minta sukalah kau menolongi jiwanya putraku, nanti siauw-ong tidak bakal melupakan budimu yang sangat besar ini." Auwyang Hong tertawa lebar.

"Jiwa anakmu ialah jiwa, jiwa keponakanku bukannya jiwanya" katanya. Ia lantas menyapu Pheng

Lian Houw semua, muka siapa terang di sinar rembulan, terus ia kata dengan suara dalam: "orang gagah yang mana yang tidak puas, baik lekas-lekas maju untuk bicara"

"Bisa Bisa" serunya. "Kau menggunai bisa melukakan aku?"

Bukannya orang maju, orang justru mundur. Pula tidak ada yang berani membuka mulut.

selagi orang menjublak itu, mendadak Yo Kang berlompat bangun dan menghajar Nio Cu ong hingga pahlawan itu roboh. Wanyen Lieh lantas bangun berdiri.

"Lekas bawa siauw-ong ya ke Lim-an" ia memberi titah. "Mari kita mengundang tabib yang pandai untuk mengobati dia"

Auwyang Hong mendengar perkataannya pangeran itu, sembari tertawa ia kata^ "Racunnya si bisa bangkutan mana ada tabib di kolong langit ini yang sanggup mengobatinya? Lagi pula mana ada tabib pandai yang tidak menyayangi jiwa" dengan dia berani merusak usaha Wanyen Lieh tidak mau melayani bicara.

"Masih kamu tidak mau lekas-lekas menolongi siauw-ongya?" bentaknya kepada semua pahlawannya.

Belum lagi Yo Kang dipegang, untuk dibawa pergi, dia sudah berlompat tinggi hingga hampir kepalanya sundul dengan penglari, ketika dia sudah turun pula, dia menuding pangeran Kim itu sambil berseru: "Kau bukannya ayahku sudah kau bikin celaka ibuku, sekarang kau bikin celaka juga aku"

"siauw-ongya, sabar" see Thong Thian membujuk. Ia mendekati, untuk memegang kedua lengannya pangeran itu.

Yo Kang lihay, dia mendahului menangkap lengan orang she see itu, lalu dia menggigit jempolnya.

see Thong Thian menjerit bahna sakitnya, dia menarik tangannya, terus dia melengak. Dengan

lantas dia merasai tangannya kaku, hingga dia menjadi kaget tidak terkira. oey Yong mengawasi jago itu, ia kata dingini " Inilah ikan cucut yang keempat"

cian Ciu Jin-touw Pheng Lian Houw kaget sekali. Dia memang bersahabat paling rapat dengan see Thong Thian. Dia pula paling pandai menggunai racun, maka dia tahu apa yang dia mesti lakukan. see Thong Thian itu sudah keracunan. Dengan sebat luar biasa, dia menghunus goloknya, dengan itu dia membabat kutung sebelah lengannya sahabatnya itu Hauw Thong Hay kaget bukan main. Ia tidak tahu maksudnya Lian Houw.

"Pheng Lian Houw, kau melukai sukoku" ia membentak. Ia lantas maju untuk menyerang.

Tapi Thong Thian, yang menahan sakitnya, berteriak: "Tolol Pheng Toako justru menolongi aku" Thong Hay batal menyerang, ia melengak.

Yo Kang menjadi kalap. pikirannya waswas. Ia menyerang kalang kabutan, ia meninju, menendang dan menggigit juga. orang telah melihat contoh dalam dirinya see Thong Thian,

mereka semua ketakutan, mereka pada menyingkirkan diri, semua lari keluar, hingga kacaulah mereka. Burung-burung gagak dengan turut kaget lagi dan beterbangan dengan berisiknya. Maka di pekarangan yang kosong di depan kuil, terlihat bayangan mereka terbang serabutan, suara mereka saling sahut dengan teriakan-teriakannya Yo Kang

Wanyen Lieh juga turut pergi ke luar kuil, tapi ia masih menoleh dan memanggil: "Anak Kang Anak Kang" Yo Kang mengucurkan air mata.

Wanyen Lieh girang, ia mementang kedua tangannya, untuk menyambuti putranya itu. Maka berdua mereka saling merangkul.

"Anak. kau sudah mendingan?" tanya ayah itu. Tapi di sinar rembulan, ia menampak wajah orang yang tidak wajar, yang matanya terbuka lebar, terang dia belum sadar, sedang giginya bercatrukan. Ia kaget

ketika si anak mengangkat tangan kirinya, menghajar ke arahnya. Dalam kagetnya ia bukan lompat mundur atau lari, ia menjoroki tubuh putranya itu.

Pangeran muda itu kehabisan tenaganya, dia roboh terguling, terus dia tidak merayap bangun.

Menampak demikian, hatinya Wanyen Lieh mencelos, tidak berani ia mengawasi pula, lantas ia lari terus, di luar kuil, ia lompat naik atas kudanya, untuk dikasih kabur, maka ia segera diiringi sekalian pahlawannya. Lekas sekali, mereka telah lenyap berikut bayangan, mereka.

Auwyang Hong mengawasi tubuhnya Yo Kang. Pemuda itu lagi bergulingan. oey Yong pun mengawasi. Maka mereka berdua ada masing-masing pikirannya sendiri yang satu berduka berbareng gusar, yang lain terharu dan puas. Mereka sama-sama membungkam, sampai mendadak mereka mendengar suara berkeresek di atas genting.

"Mau apa kau mencuri mendengar?" menegur Auwyang Hong. "Turunlah"

oey Yong kaget. Ia menyangka Kwa Tin ok yang naik ke genting. Ia lantas melihat satu bayangan orang berlompat turun, orang itu lari masuk. "Enci Bok" ia berseru. Ia lantas mengenali orang. "Enci kau datang"

Nona itu tidak menghiraukan panggilan, ia lari terus pada Yo Kang, yang ia lantas angkat tubuhnya untuk dipondong. "Kau masih kenali aku?" ia menanya halus.

Yo Kang menyahut, suaranya tidak karuan, terdengarnya cuma^ "Ho ho"

"Ah, kau tidak dapat melihat aku" kata Liam Cu. Ia memutar tubuh, untuk mendapat sinar rembulan, untuk si anak muda melihat mukanya. Ia tanya pula: "Kau kenali aku atau tidak?"

Yo Kang mendelong mengawasi nona itu. selang sesaat, baru ia mengangguk. Liam Cu girang.

"Hidup di dalam dunia sungguh sengsara" katanya perlahan. "Kau menderita, aku juga Mari kita pergi Maukah kau?"

Yo Kang mengganggu pula. Tapi mendadak dia berteriak. Liam cu duduk mendepron. dia memeluk erat-erat.

Menyaksikan semua itu, oey Yong menghela napas. Tapi lekas juga ia menjadi heran. Tubuh Liam Cu bergerak turun, menindih tubuh Yo Kang, kepalanya jatuh di pundak si anak muda. Habis itu, keduanya terlihat tidak bergerak lagi.

"enci Bok enci Bok" ia memanggil-manggil, kaget. Liam Cu tidak menyahuti, ia seperti tidak mendengar, tubuhnya terus diam.

Nona oey bingung, ia segera menghampirkan, dengan perlahan ia pegang pundak si nona, untuk diangkat, atau mendadak tubuh itu roboh ke belakang

Lagi sekali oey Yong berteriak bahwa kagetnya. Hanya sekarang ia melihat di dada si nona menancap ujung tombak buntung, napas si nona sudah berhenti. Ketika ia memandang Yo Kang, dada itu pun bekas tertusuk tombak, darahnya mengalir keluar. Anak muda itu juga sudah putus jiwa.

Liam Cu tidak tega mengawasi Yo Kang tersiksa, maka itu ia memeluknya dengan memasang tombak pendeknya di dada si anak muda, tempo ia memeluk kuat, ujung tombak melesak dalam, maka matilah kekasihnya itu, setelah mana, ia menikam dadanya sendiri dengan cara serupa. Dari itu keduanya pulang bersama ke lain dunia

oey Yong mendekam di tubuh Liam Cu, ia menangis sedih. Ia bersedih untuk nasib buruk nona itu. Kemudian, kapan ia ingat peruntungannya sendiri, yang masih kusut, ia menangis semakin sedih.

Auwyang Hong terus mengawasi semenjak tadi, sampai kemudian ia kata "Bagus matinya mereka, buat apa ditangisi lagi? Setengah malaman sudah orang mengacau, sekarang akan lekas terang tanah. Mari kita melihat ayahmu" Si nona berhenti menangis.

"Di saat ini mungkin ayahku sudah pulang ke Tho Hoa To, buat apa dilihat lagi?" bilanganya.

Auwyang Hong melengak, terus ia tertawa dingin. "oh, budak, budak, kiranya kau menjual orang" katanya keras.

"Di bagian depan dari kata-kataku, memang aku mendustai kau," berkata oey Yong. "Ayahku orang macam apa, mustahil dia membiarkan dirinya dikurung imam-imam busuk dari Coan Cian Kauw? Jikalau aku tidak menyebut-nyebut Kiu Im Cin-keng, maka kau mau mengijinkan aku memeriksa Sa Kouw?"

Kwa Tin ok mendengar semua itu, ia kagum dan menyayangi oey Yong. Ia sekarang mengharap- harap si nona mendapat akal untuk menyingkir dari hadapannya manusia yang lihay dan berbahaya ini.

"Di dalam kata-katamu ada terkandung tiga bagian kebenaran, kalau tidak, aku si bisa bangkotan tidak nanti kena terpedayakan," kata Auwyang Hong. "Baiklah, sekarang kau menjelaskan salinan dari ayahmu itu, jangan ada satu huruf juga yang dilompati"

"Jikalau aku lupa, bagaimana?" oey Yong tanya.

"Paling baik kau mengingat- ingatnya. Kalau budak secantik kau ini kena dicatol ularku, itulah harus disayangi"

oey Yong jeri juga. Ia telah menyaksikan hebatnya kebinasaannya Yo Kang. Maka ia berpikir keras- "Taruh kata aku memberitahukan terjemahan It Teng Taysu, tidak nanti dia gampang-gampang melepaskan aku Bagaimana caranya aku harus menyingkir dari dia ini?"

Ia tidak dapat pikiran yang baik, maka ia anggap baiklah ia bersikap ayal-ayalan, untuk menang tempo.

"Jikalau aku melihat huruf sansekertanya, mungkin aku dapat menjelaskan semua," katanya kemudian. "Coba kau membacakan, nanti aku mencoba-coba."

"Siapa sanggup membaca di luar kepala bahasa asing itu?" kata Auwyang Hong. "Sudah, jangan kau main gila denganku"

Mendengar orang tidak dapat menghafal, oey Yong mendapat pikiran. Ia menganggap pastilah see Tok memandangi kitabnya itu sebagai jiwanya.

"Baik," katanya, "sekarang kau keluarkan kitabmu itu."

Auwyang, Hong menurut. Dari dalam sakunya, ia mengeluarkan satu bungkusan, yang ia buka. Bungkusan itu terdiri dari tiga lapis kertas minyak. Itu dia kitab yang ditulis Kwee Ceng.

"Hm" tertawa si nona di dalam hatinya. "Engko Ceng menulis ngaco, dia memandangnya sebagai mustika"

Auwyang Hong menyalakan api, untuk menulis sisa lilin. Ia lantas membaca.

"Itu artinya mesti pandai melihat lalu membuatnya menjadi dua belas macam tarikan napas," oey Yong menjelaskan. see Tok girang. Ia membaca pula.

"Setelah dapat menghindari diri daripelbagai ancaman maka perlahan-lahan akan masuk kejalan kesempurnaan," si nona menjelaskan pula. Kembali see Tok membaca. si nona berpikir, lalu ia menggeleng kepala. "salah, kau salah membacanya" katanya.

Auwyang Hong membaca lagi tetapi si nona menggoyang pula kepalanya.

"Tidak salah, begini tulisnya," kata see Tok. "Heran Kenapa aku tidak mengerti?"

oey Yong bergelisah, ia mengawasi tajam. Ia ingin orang lekas-lekas ingat dan mengerti.

"Ah, mungkin Kwee Ceng si bocah salah menulisnya" katanya si nona kemudian. "Mari aku lihat."

see Tok tidak takut orang main gila, ia menyerahkan kitabnya.

oey Yong menyambut dengan tangan kanan, tangan kirinya mengambil api, ia bersikap hendak menyulahi, atau mendadak ia berlompat ke belakang

hingga setombak lebih. Lilin dan kitab ia lantas dekati satu dengan lain.

"Auwyang Peehu, kitab ini kitab palsu" katanya mendadak. "Biar aku bakar saja"

Auwyang Hong kaget bukan main.

"Eh, eh, kau kata apa?" katanya. "Lekas pulangi pada ku"

"Kau menghendaki kitab atau jiwaku?" si nona tanya.

"Jiwamu buat apa" bentak seeTok. "Lekas pulangi" Ia bersikap hendak berlompat maju, guna merampas.

oey Yong tidak takut, ia malah membawa lebih dekat ke kitab.

"Kau bergeraklah" katanya mengancam. "setiap kali kau bergerak. setiap kali aku membakar sehelai Akhirnya kau akan menyesal seumur hidupmu" Auwyang Hong kalah gertak.

"Hm" ia mendongkol. "Kau letaki kitab itu. Kau pergilah"

"Kaulah seorang guru besar tidak dapat kau menelan kata-katamu" kata si nona tertawa. see Tok mengasih lihat roman bengis.

"Aku bilang lekas kau letaki kitab itu" katanya, suaranya dalam. " Kau pergilah"

oey Yong percaya, sebagai orang kenamaan, biarnya kejam, See Tok akan pegang perkataannya itu, maka ia lantas meletaki kitab dan lilin-

"Auwyang Peehu, maaf," katanya tertawa. Ia memutar tubuh untuk pergi dengan membawa tongkatnya.

Auwyang Hong tidak berpaling lagi, mendadak ia menghajar ke belakang, kepada patung ong Gan ciang, hingga patung itu pecah separuhnya dan roboh dengan berisik. Terus dia membentak: " orang buta she Kwa, kau keluarlah"

oey Yong kaget bukan kepalang. Inilah ia tidak sangka. Ia lekas menoleh.

Kwa Tin ok tidak mau bersembunyi lebih lama, ia berlompat turun seraya memutar tombak di depannya.

Nona oey mendusin dengan lantang. orang selihay see Tok tidak nanti gampang-gampang diakali, pastilah suara napasnya ketua Cit Koay itu telah terdengarnya, hanya semenjak tadi, si Bisa dari Barat berlagak pilon saja. Terpaksa ia kembali, ia berlompat ke samping Tin ok. bersiap untuk membelanya.

"Auwyang Peehu, aku tidak jadi pergi," katanya
"Kau kasihlah dia pergi"

"Jangan, Yong-jie" berkata Tin ok. " Kau pergi, kau cari anak Ceng. Kau menyuruh dia membalaskan sakit hati kami enam saudara" si nona menjadi berduka.

" Kalau Kwee Ceng percaya aku, dia sudah mempercayainya dari siang-siang," ia kata masgul.
"Kwa Tayhiap. jikalau kau tidak pergi, penasaran ayahku sukar dijelaskannya, sukar dilenyapkan. Kau bilangi Kwee Ceng, aku tidak sesalkan dia dan minta dia jangan bersusah hati."

Tin ok seorang laki-laki, tidak sudi ia ditolong dengan si nona mengorbankan diri, maka itu ia berkuat sama nona itu. Auwyang Hong jadi babis sabar.

"Eh, budak cilik" tegurnya. "Aku telah memberi ijin kau pergi, perlu apa kau masih banyak rewel?"

"Aku justru tidak mau pergi" si nona membelar.

"Auwyang Peehu, baik kau usir pergi ini si buta yang menyebarkan, nanti aku melayani kau berunding. Asal jangan kau melukai dia"

Auwyang Hong berpikir: " Kau tidak mau pergi, itu lebih baik lagi. Apa sangkut pautnya dengan aku kalau si buta ini mampus atau hidup terus?" Maka ia bertindak maju, ia menjambak dada Tin ok.

Ketua cit Koay itu menggeraki tombaknya untuk membela diri, tetapi ketika tombak bentrok sama tangan, toya itu terlepas dan tangannya dirasai kesemutan, dadanya juga sedikit sakit. Tombaknya itu mencelat ke atas, menembusi wuwungan. Terpaksa ia

berlompat mundur. Akan tetapi belum lagi ia dapat menaruh kaki, tubuhnya sudah disambar see Tok dan diangkat. Ia seorang berpengalaman, ia tidak menjadi gugup atau takut, tangan kirinya diayun, hingga dua biji lengkak besi menyambar ke muka jago dari Wilayah Barat itu.

Auwyang Hong tidak menduga orang dapat bertindak demikian, terpaksa ia berkelit sambil melengkap seraya tangannya melemparkan tubuh jago Kang Lam itu ke arah belakangnya.

Melihat itu, oey Yong menjerit. Tubuh Tin ok terlempar mendahului lengkakanya itu, hingga dia terancam bahaya senjata rahasianya sendiri Tapi si buta itu lihay sekali, dia mendengar suara angin, dia mengulur tangannya, menyambuti lengkakanya itu, maka ia turun ke bawah dengan tidak kurang suatu apa.

"Bagus" berseru Auwyang Hong memuji. "orang buta she Kwa, kau lihay. Nah, kau pergilah, aku beri ampun padamu" Kwa Tin ok bersangsi, ia tidak lantas bertindak pergi.

oey Yong mengerti keragu-raguan orang, ia tertawa dan mengatakan "Kwa Tayhiap. Auwyang Hong hendak mengangkat aku menjadi guru, dia mau belajar Kiu Im Cin-keng, maka kalau kau tidak maupergi, apa kau juga hendak mengangkat aku menjadi gurumu?"

Tin ok masih berdiri diam. si nona boleh tertawa tetapi ia ketahui baik ancaman bahaya untuk nona itu.

Auwyang Hong memandang langit.

"Langit sudah terang mari kita pergi" ia mengajak oey Yong. Ia menarik tangan si nona, untuk dituntun pergi. Cepat jalannya ke luar kuil.

"Kwa Tayhiap. kau ingat apa yang aku tulis di tanganmu" kata oey Yong sambil mengikuti see Tok. Ketika ia mengakhirkan pesannya itu, ia sudah terpisah belasan tombak. tetapi Tin ok masih dapat mendengarnya. Hanya tertua Cit Koay ini heran, terus ia berdiri menjublak. Ia masih berdiri diam kendati

orang sudah pergi jauh. Maka tak lama kemudian, riuhlah suaranya kawanan gagak yang beterbangan di udara.

Masih Tin ok berdiri diam sampai ia mendengar burung-burung itu terbang ke dalam kuil, untuk berebut makan mayat orang. Ia ingat Bok Liam Cu, ia merasa kasihan untuk nasib buruk nona itu, tidak pantas si nona menjadi umpan burung, maka ia lari ke dalam kuil, ia cari mayatnya, terus ia bawa keluar, ke belakang, di mana ia menggali lubang untuk menguburnya. setelah itu ia lompat naik ke atas genting, untuk mencari tombak buntungnya.

"Ke mana aku mesti pergi?" tanya ia kepada dirinya sendiri sambil berdiri bengong. Ia pun telah menjadi sebatang kara.

sementara itu, banyak burung gagak mengasih dengar suaranya yang sedih, lalu bergantian mereka jatuh sendirinya dari udara dan mati. Mereka telah makan daging beracun dari Yo Kang dan mati karenanya.

Menduga kepada nasibnya burung-burung itu, Tin ok menghela napas, lalu ia bertindak ke utara. Dihari ketiga, selagi berjalan, ia mendengar suaranya burung rajawali, yang terbang di atasan kepalanya.

"Mungkin anak Ceng ada di sini," pikirnya. Maka lantas ia memanggil-manggil, "Anak Ceng Anak Ceng"

Belum lama maka terdengarlah suara kuda lari mendatangi, lantas Kwee Ceng tiba bersama kuda merahnya. Dia girang sekali melihat gurunya dari siapa ia terpisah dalam pertempuran kacau. Dia lompat turun dari kudanya, untuk merangkul gurunya itu seraya memanggil. "suhu suhu"

Tapinya Tin ok menggaplok muridnya itu dua kali, hingga si murid melengak, lekas-lekas dia melepaskan pelukannya.

Tin ok masih mencoba menyerang dengan tangan kirinya dan tangan kanannya berulang-ulang dipakai menggaplok mukanya sendiri

Menampak demikian, Kwee Ceng kaget dan heran. "suhu" katanya. "Suhu, kau kenapa?"

"Sebab kau si tolol cilik dan aku si tolol bangkotan" menjawab guru itu keras.

Masih Tin ok memukuli muridnya dan dirinya sendiri. sampai muka mereka pada bengap. baru dia berhenti sendirinya. setelah ini, dia mencaci kalang kabutan kepada muridnya itu.

"Suhu, kenapa?" tanya si murid, yang tetap bingung.

sekarang ini Tin ok telah menjadi tenang, maka itu ia lantas menuturkan apa yang telah terjadi di kuil, terutama tentang penuturannya oey Yong, yang membuka rahasianya Yo Kang dan Auwyang Hong yang membinasakan cu Cong dan lainnya. Mendengar keterangan itu, Kwee Ceng heran dan girang, malu dan berduka.

"Dengan begitu aku telah berlaku keliru terhadap Yong-jie," katanya, menyesal.

"Maka itu kau bilanglah," Tin ok menutup ceritanya, "Kita berdua harus mampus atau tidak?"

"Memang suhu," berkata si murid. "suhu, sekarang mari kita lekas menolongi Yong-jie" Kwee Ceng menganggap oey Yong berada dalam bahaya.

"Bagaimana dengan ayahnya?" Tin ok tanya.

"oey Tocu membawa Ang Insu ke Tho Hoa To untuk berobat. suhu, ke mana kiranya Auwyang Hong membawa Yong-jie?" Tin ok berdiam, nampaknya ia berpikir.

"Jikalau Yong-jie tidak dapat lolos dari tangannya Auwyang Hong, entah dia bakal tersiksa bagaimana" katanya. "Anak Ceng, pergilah kau tolongi dia Aku sendiri, hendak aku membunuh diri untuk menghaturkan terima kasih kepadanya.." Kwee Ceng terkejut.

"Suhu, janganlah memikir demikian" ia berkata. Ia berkhawatir karena ia tahu benar tabiat keras dari guru ini, yang biasa melakukan apa yang dikatakan. "suhu,

lebih baik suhu pergi ke Tho Hoa To untuk mengasih kabar, kau minta oey Tocu lekas menolong i putrinya itu. Dengan sebenarnya aku bukannya lawan dari Auwyang Hong."

Kwa Tin ok bisa berpikir, maka ia menganggap perkataannya murid itu benar adanya. Karena ini ia batal membunuh dirinya, lantas ia berangkat, guna pergi ke pulau Tho Hoa To.

Kwee Ceng merasa berat sekali untuk berpisahannya, ia mengikuti.

"Kenapa kau masih belum mau pergi?" membentak sang guru, yang mendapat tahu dirinya diikuti. "Lekas pergi Jikalau kau tidak dapat menolongi Yong-jie, maka jiwamu akan aku ambil"

Kwee Ceng menghentikan tindakannya, ia mengawasi guru itu berjalan terus, sampai si guru lenyap daripandangan matanya. Ia masih berdiam sekian lama, karena ia benar-benar bingung ke mana ia mesti mencari oey Yong. Akhirnya sambil menunggang kudanya dan mengajak burungnya, ia menuju ke arah Tiat Ciang Bio.

Hebat apa yang disaksikan di kuil ong Gan ciang itu dan sekitarnya. Banyak sekali bangkai burung gagak bergeletakan, di luar dan di dalam, dan di dalam terlihat seperangkat tulang belulang manusia. Terang itulah sisa tubuhnya Yo Kang. Ia menjadi terharu meskipun ia tahu, pemuda itulah musuh dari gurunya. Ia masih ingat persahabatannya dengan Yo Kang dan perhubungan di antara kedua pihak orang tua mereka. Maka ia pungut semua tulang itu, ia kubur di belakang kuil di sisinya kuburan Bok Liam Cu. Ia memberi hormat sambil berlutut dan mengangguk-angguk dan memuji: "saudara Yo, saudara Yo Jikalau kau masih ingat budiku ini mengubur tulang-tulangmu, kau harus memayungi aku hingga aku berhasil mencari Yong-jie, dengan begini dapatlah kau menebus segala dosamu selama hidupmu"

Bab74. Ilmu Perangnya Gak Hui

Habis memuji, Kwee ceng masih menjura empat kali kepada kuburannya Yo Kang dan Bok Liam cu itu, baru ia keluar dari kuil, untuk mulai dengan perkataannya mencari Oey Yong. Di sepanjang jalan, di mana saja, ia menanya-nanya orang tentang nona itu dengan ia menunjuki petaan roman dan potongan tubuhnya si nona serta Auwyang Hong. Inilah pekerjaan sukar untuknya. Setengah tahun lamanya ia merantau. Ia telah minta keterangannya pihak Kay Pang dan coan cin Kauw dan orang-orang yang ia kenal, ia tetap tidak memperoleh hasil. Ia bertabiat keras, ia tidak mau menyerah kalah, terus ia mencari. Selama itu pernah ia pergi ke Pakhia, dan dua kali ia mendatangi kota Pianliang, di sana pun ia tidak mendengar kabar halnya Wanyen Lieh.

Pada suatu hari pemuda ini tiba di propinsi Shoaatung, kebetulan ia berada di dalam satu daerah yang kosong, sebab di sepanjang jalan itu, dari sepuluh rumah, sembilan yang ditinggalkan pergi penghuninya. Dijalan besar banyak orang yang lagi berangkat mengunjungi. Katanya tentara Mongolia dan Kim telah berperang, pihak Kim kalah dan tentaranya kabur buyar, sembari kabur mereka itu main merampok dan memperkosa.

Tiga hari sudah Kwee ceng berjalan - ia menuju ke Utara -ia mendapat kenyataan daerah semakin kosong dan keadaannya semakin menyedihkan. Dengan begini ia menjadi semakin menyedihkan. Dengan begini ia menjadi menginsyafi bahaya perang itu yang sangat merusak. terutama sangat mengganggu rakyat negeri.

Dihari ketiga anak muda kita tiba di sebuah dusun di dalam lembah, di situ ia hendak singgah untuk mencari nasi dan air untuk kudanya, mendadak ia mendengar suara berisik dari kuda dan manusia, ketika ia menoleh

ke arah dari mana suara itu datang, ia melihat tibanya beberapa serdadu Kim. Yang berjalan di muka ada seorang punggawa di ujung tombak siapa ada tertusuk mayatnya seorang bayi, punggawa itu sendiri tertawa terbahak-bahak sedang barisannya memulai membakar dusun, yang penduduknya mereka usir keluar dari rumahnya, untuk diikat dan dibunuh mati, tak perduli tua dan muda, cuma wanita yang muda yang mereka belenggu untuk dibawa pergi.

Menyaksikan keganasannya orang itu, Kwee Ceng menjadi naik darah. Ia mengajukan kudanya menghampirkan punggawa itu. Paling dulu ia merampas tombak orang, habis itu tangan kirinya menyusul melayang. Punggawa itu tidak menyangka sama sekali, selagi ia kaget, tangannya si anak muda sudah tiba kepada sasarannya, maka itu sebelum ia berdaya, ia roboh seketika, biji matanya sampai lompat ke luar, jiwanya terbang melayang.

semua serdadu Kim menjadi kaget dan gusar, dengan serempak mereka berseru-seru dan maju untuk mengepung si anak muda.

Kuda merah tidak takut, dikendalikan majikannya. dia membawa tubuh majikannya ke mana majikan itu bergerak. Kwee Ceng pun gusar sekali, kecuali tombak di tangan kanannya itu, ia merampas sebatang golok besar, maka dengan kedua tangannya dengan ilmu silat pengajarannya Ciu Pek Thong - ia melabrak tentara Kim itu. Ia menikam dan membacok dengan hebat.

setelah melihat banyak kawannya yang roboh, serdadu Kim itu menjadi kuncup nyalinya. Mereka memang telah kehilangan pemimpin mereka. Maka dengan berteriak-teriak. mereka melarikan diri ke luar dusun.

sementara itu dari sebelah depan terlihat munculnya satu pasukan dari seratus lebih serdadu Mongolia, di depannya tertampak satu benderanya yang besar. Melihat begitu, tentara Kim itu, yang jeri

kepada tentara Mongolia, lantas lari balik, dengan terpaksa mereka menyerang pula Kwee Ceng, guna membuka jalan kabur.

Anak muda itu sangat membenci tentara Kim ini, ia lantas lari ke mulut lembah, di sana ia menghadang. Dengan cepat ia berhasil merobohkan belasan serdadu penunggang kuda, yang lari mendahului kawan-kawannya. Robohnya mereka itu membikin kawan-kawan mereka menjadi serba salah, mundur tidak bisa, maju tidak dapat.

Barisan Mongolia heran ada orang membantu pihaknya, dengan begitu mereka berhasil menumpas sisa tentara Kim itu. Mereka jadi ingin juga mengetahui siapa itu pembantu yang merintang jalan molosnya musuh. selagi pekhu-thio, yang mengepalainya mau maju untuk mencari keterangan, tiba-tiba seorang siphu-thio berseru^ "Kim Too Huma" dan terus dia berlutut di tanah untuk memberi hormatnya.

Kapan pekhu-thio itu mengetahui orang adalah menantu dari junjungan mereka, ia pun lompat turun dari kudanya, guna memberikan hormatnya, setelah mana ia memberi perintah untuk seorang serdadunya lekas memberi kabar kepada kepala perangnya.

Kwee Ceng tidak berdiam saja. Ia lantas menitahkan tentara Mongolia itu memadamkan api yang dilepaskan tentara Kim tadi untuk membakar dusun itu Karena ini penduduk yang dapat tertolong itu pada datang menghaturkan terima kasih mereka.

Baru saja penduduk itu lega hatinya atau segera mereka dibikin kaget pula dan ketakutan. Mereka telah mendapatkan datangnya lagi satu pasukan besar sebagaimana suara kuda dan tentara itu membikin berisik luar dusun. Dengan muka pucat mereka saling mengawasi.

Itu waktu lantas terlihat seorang penunggang kuda kabur ke dalam dusun, kudanya besar dan gagah. Dialah seorang panglima muda, yang lantas berseru: "Anda Kwee Ceng di mana?"

Kapan Kwee Ceng telah melihat panglima muda itu, ia girang sekali. "Anda Tuli" ia berseru.

Maka keduanya lantas lari saling menghampirkan, terus mereka saling rangkul.

Kedua burung rajawali mengenali Tuli, putranya jenghis Khan, keduanya terbang menghampirkan, untuk mengulas-ulas panglima muda itu.

Tuli menitahkan seorang Cian-hu-thio mengejar terus tentara Kim, di lain pihak ia memerintahkan mendirikan tenda di mana bersama Kwee Ceng ia duduk berkumpul, untuk mereka bicara panjang lebar hal-hal semenjak mereka berpisah.

Tuli menceritakan urusan ketentaraan di utara, maka itu Kwee Ceng jadi mendapat tahu selama satu tahun lebih Jenghiz Khan telah tak hentinya berperang ke www.kangzusi.com timur dan barat, hingga dia dapat merampas banyak daerah, hingga keempat putranya yaitu Juji Jagatai, ogotai dan Tuli ini, telah membangun banyak jasa, demikian juga empat panglimanya yang kenamaan, Mukhali, Borehu, Boroul dan chilaun. Dan sekarang ini Tuli bersama Mukhali lagi memimpin angkatan perangnya menyerang negara Kim, dipropinsi shoa tang ini, beberapa kali tentara Kim itu telah kena dilabrak hingga kacau balau, hingga angkatan perangnya dipusatkan di kota Tongkwan di mana mereka mengunci pintu, tidak berani mereka melayani perang .

Baru beberapa hari berkumpul sama Tuli itu, lantas ada diterima perintah dari Jenghiz Khan di gurun utara. semua putra dan panglima dipanggil berkumpul di sana. Tuli dan Mukhali tidak berani menyangkal panggilan itu, setelah menyerahkan tentaranya kepada wakilnya, mereka lantas berangkat.

Kwee Ceng ingat kepada ibunya, ia turut bersama. Dengan begitu ia jadi dapat terus menemani Tuli.

Pada suatu hari tibalah mereka di tepi sungai onon, di sana memandang ke tegalan yang luas sekali terlihatlah tenda-tenda tentara yang sangat banyak

jumlahnya, sedang suara meringiknya kuda-kuda perang berisik sekali. ujung-ujung tombak yang tajam bergemerlapan di antara cahaya matahari. Di antara puluhan ribu tenda itu ada sebuah yang besar luar biasa yang warnanya kuning, ujung tenda teratas terbuat dari pada emas. Di depan tenda besar itu dipancar sebuah bendera besar, bendera yang menjadi tanda kebesaran dari junjungan bangsa Mongolia. Dari situlah keluar titah Jenghiz Khan memanggil berkumpul semua putra dan kepala perangnya.

Berdiri di atas sebuah tumpukan pasir tinggi, Kwee Ceng memandang ke seluruh perkemahan itu la merasakan keang kerannya angkatan parang Mongolia, ia berdiam saja.

Tapi tak usah lama ia berdiam, dari arah markas kelihatan datangnya satu barisan berkuda yang kecil, yang menyambut Tuli dan Mukhali, maka dilain saat ia sudah mengikuti pangeran dan panglima itu menuju ke tenda besar tadi. setibanya mereka di dalam, pemuda ini terperanjat. Ternyata lain-lain kepala perang sudah berkumpul di situ.

Jenghiz Khan girang melihat tiga orang itu. Tuli bersama Mukhali segera memberikan laporannya, sedang Kwee Ceng memberi hormatnya sambil berlutut, kemudian ia menambahkan. "Kha Khan menitahkan aku memotong batang lehernya Wanyen Lieh, untuk mengambil kepalanya, akan tetapi beberapa kali sudah aku menemui dia, saban-saban dia dapat meloloskan diri, dari itu aku mohon Kha Khan memberikan hukumanmu kepadaku"

Jenghiz Khan tertawa. Ia berkata: "Kalau burung elang sudah menjadi besar, pada suatu hari pastilah dia akan dapat menerkam si rase, maka itu kenapa aku mesti menghukum padamu?"

segera setelah itu, kepala bangsa Mongolia ini memulai dengan rapatnya untuk mengatur tindakan menyerang besar-besaran kepada negara Kim.

Kebanyakan panglima mengusulkan kerja sama dengan pemerintah song guna menggenteng kota Tongkwan. "Baiklah, begini kita mengambil keputusan," Jenghis Khan menyatakan setuju. Maka utusan segera dikirim ke selatan, kepada kerajaan song.

sampai sore baru rapat dibubarkan, Kwee Ceng keluar dari markas dalam cuaca remang-remang ia hendak mencari tenda ibunya. Tiba-tiba ia merasakan dua tangan yang halus menutupi matanya dan hidungnya dapat mencium bau yang harum. Ia melengak sejenak, lantas ia memanggil: "Adik GochinBaki" Ia pun memutar tubuhnya.

Putrinya Jenghis Khan berdiri dengan wajah manis. Sekarang ia nampak terlebih jangkung, romannya agung. "Adik" Kwee Ceng memanggil pula. Putri kegirangan hingga ia menjadi terharu sendirinya. "Ah, benar-benar kau kembali" katanya.

Menyaksikan kepolosan nona itu, hati Kwee Ceng tergerak. sampai tak tahu ia mesti mengucapkan apa. Keduanya berdiri diam, mata mereka saling mengawasi.

"Pergi kau menemui ibumu," katanya. "Kau pulang dengan masih hidup, maka kau terkalah, siapa yang terlebih girang, aku atau ibumu"

"Pastilah ibu akan girang luar biasa," menyahut Kwee Ceng.

"Apakah aku pun tidak sangat bergirang?" tanya si nona.

Nona ini menunjuki kepolosannya bangsa Mongolia, yang selalu mengucapkan apa yang dia pikir. Mendengar itu, Kwee Ceng kembali merasa terharu.

Lantas keduanya, sambil berpegang tangan, pergi ke tendanya Lie Peng, maka tak usahlah dituturkan lagi bagaimana kegirangannya ibu dan anak itu

Lewat beberapa hari Jenghis Khan panggil Kwee Ceng menghadap dan mengatakannya^ "Tentang semua perbuatanmu, aku telah mendengarnya dari

Tuli. Kau dapat memegang kepercayaanmu, anak aku girang sekali. Kau tunggu lagi beberapa hari, nanti aku nikahkan kau dengan putriku."

Kwee Ceng kaget. segera ia ingat oey Yong. pikirnya: "sampai sekarang ini masih belum ketahuan Yong-jie masih hidup atau sudah mati, mana bisa aku membelakangi dia menikah lain orang?" Ia ingin menampik tetapi melihat roman angker dari Jenghiz Khan, ia

gagal membuka mulutnya.

Jenghiz Khan ketahui pemuda itu jujur, ia menyangka orang berdiam saking girangnya, maka dia lantas memberikan hadiahnya berupa uang emas seratus kati, kerbau lima ratus ekor dan kambing dua ratus ekor. Dia memerintahkan untuk si anak muda menyiapkan sendiri segala keperluan nikahnya itu.

GochinBaki adalah putri tunggal dan ia sangat disayang ayahnya, sedang itu waktu berkat pelbagai kemenanganJenghiz Khan, pelbagai suku bangsa Mongolia merasa senang, maka juga, berhubung sama pernikahan si putri, yang telah lantas diumumkan, dari sana sini segera datang pemberian selamat berikut rupa-rupa hadiah, barang permata tak terkecuali, hingga semua itu mesti ditempati dalam beberapa puluh tenda.

GochinBaki girang bukan kepalang, akan tetapi Kwee Ceng sebaliknya murung, apapula hari pernikahan mendatangi semakin dekat.

Lie Peng dapat melihat kedukaan dan kebingungan putranya itu, pada suatu malam ia menanyakan sebabnya.

Kwee Ceng berlaku terus-terang dengan menurut hal pergaulannya sama oey Yong.

Mengetahui hal putranya ini, nyonya Kwee berdiam. "Ibu, anakmu menghadapi kesukaran ini, bagaimana baiknya?" Kwee Ceng tanya.

"Budinya Khan sangat besar mana itu dapat disiasiakan?" kata sang ibu. "Hanya Yong-jie, ini anak.

walaupun aku belum pernah melihatnya, mestinya dia manis sekali"

"Ibu, kalau umpama ayah menemui urusan begini, apakah akan dibuatnya?" Kwee Ceng tanya pula.

Inilah pertanyaan luar biasa. Lie Peng melengak. Kemudian ia tunduk, akan memikirkan silat suaminya, yang ia kenal baik sekali.

"Ayahmu lebih suka menderita daripada dia menyia-nyikan lain orang," jawab ibu ini akhirnya.

Kwee Ceng berbangkit, ia kata dengan gagah: "Anak belum pernah bertemu sama ayah akan tetapi anak akan mencontoh silatnya Jikalau Yong-jie selamat, anak akan memenuhi janji dan akan nikah putri CochinBaki, apabila atas diri Yong-jie terjadi sesuatu, anak tidak akan menikah seumur hidup,"

"Memang begitu mestinya," pikir sang ibu. "Tidak boleh keluarga Kwee dibikin putus turunannya olehmu. Tapi anak ini kukuh seperti ayahnya, tidak ada gunanya" Maka ia tanya: "Habis bagaimana kau hendak bicara sama Khan?"

"Aku akan bicara terus-terang," sahut sang anak.

Lie Peng adalah ibu bijaksana, ia bersedia mengiringi kehendak anaknya itu.

"Baik," katanya. "Di sini kita tidak bisa tinggal lebih lama pula, nah, pergi kau bicara sama Khan. Besok pagi kita berangkat ke selatan." Kwee Ceng mengangguk.

Ibu dan anak ini lantas berbenah membuntal bungkusannya. Mereka cuma membekal pakaian seperlunya dan sejumlah uang, yang lainnya, yang menjadi hadiahnya Jenghiz Khan, mereka membiarkan saja.

"sekarang aku hendak pamitan dari putri GochinBaki," kata Kwee Ceng selesainya mereka.

Lie Peng bersangsi.

"Mana dapat itu diberitahukan dia," katanya. "Baik kau pergi dengan diam-diam saja supaya dia tidak bersusah hati"

"Tidak, ibu, aku mesti bicara sama dianya," kata Kwee Ceng pasti. Dan ia bertindak pergi.

Putri GochinBaki berdiam bersama ibunya di dalam sebuah kemah. selama beberapa hari ia gembira sekali, ia repot menyiapkan segala apa untuk pernikahannya, maka ia heran waktu mendengar Kwee Ceng di luar kemah memanggil padanya. Ia pun likat ketika ia berkata "Ibu"

sang ibu tertawa dan kata: "Lagi beberapa hari kamu bakal menikah, satu hari tidak bertemu pun tidak dapat Baiklah, kau pergilah menemui dia" Gochin bersenyum, lantas ia pergi keluar. "Engko Ceng" katanya perlahan.

"Adik, aku ingin bicara sama kau," berkata Kwee Ceng, yang lantas mengajak si nona bertindak ke arah barat, terpisah jauh dari perkemahan. Di sana mereka duduk di atas rumput.

Gochin menyenderkan tubuhnya di tubuh si anak muda.

"Engko Ceng, aku juga ingin bicara denganmu," katanya perlahan.

Kwee Ceng terperanjat.

"Oh, kau pun telah mengetahuinya?" katanya. Ia lantas pikir: "Dia sudah mendapat tahu, inilah terlebih baik pula, jadi aku tidak usah bicara banyak"

"Tahu apa?" kata si putri, ia heran. "Aku hanya hendak memberitahukan kau bahwa aku bukan anak dari Kha Khan"

"Apa kau bilang?" tanya Kwee Ceng, heran.

Gochin mengangkat kepalanya memandangi si Putri Malam yang baru mulai muncul.

"Kalau nanti aku sudah menikah sama kau," berkata si putri perlahan, "Aku akan melupakan diriku bahwa akulah anaknya Jenghiz Khan, aku melainkan ketahui aku ialah istrinya Kwee Ceng, maka apabila kau hendak memukul aku atau memaki aku, kau boleh memukul dan memakinya, jangan nanti karena kau

pikir karena ayahku Khan yang agung, kau nanti merasa terhina." Kwee Ceng terharu sekali.

"Adikku, kau sangat baik," katanya, "Maka sayang sekali, aku tidak setimpal dijodohkan dengan kau"

"Kenapa tidak setimpal?" Gochin tanya. "Di kolong langit ini kaulah orang yang paling baik, kecuali ayah, tidak ada yang dapat menimpali kau. Keempat kakakku itu, mereka tidak ada separuh mu"

Kwee Ceng berdiam, tidak dapat ia membuka mulutnya, untuk memberitahukan bahwa besok, kapan sang pagi datang, ia bakal meninggalkan Mongolia.

"Di dalam beberapa hari ini, aku girang sekali," Gochin berkata pula. "Ketika itu hari aku mendengar kabar kau mati, aku ingin lantas turut mati juga, syukur sekali Tuli telah merampas golok dari tanganku. Tidak demikian, mana sekarang aku bisa menikah denganmu? Engko Ceng, jikalau aku tidak dapat menikah sama kau, benar-benar aku tidak suka hidup lagi." Kwee Ceng berdiam.

"Kalau Yong-jie, tidak bisa ia bicara begini padaku," pikirnya. "Dua-dua mereka, mereka baik sekali terhadapku" Ingat oey Yong, ia menghela napas.

"Eh, mengapa kau menarik napas?" Gochin heran.

"Tidak apa-apa" menyahut si anak muda bersangsi.

"Ah, kau tentu ingat kakakku yang nomor satu dan nomor dua," kata si putri. "Mereka memang tidak menyukai kau. Tapi di sana ada kakakku yang nomor tiga dan nomor empat, mereka baik sekali kepadamu. Baik kau jangan berduka, di d-pan ayah aku telah mengatakan bahwa kakak yang nomor satu dan nomor dua itu tidak baik, yang baik ialah kakak nomor tiga dan nomor empat."

Kwee Ceng heran. "Kenapa begitu?" ia tanya. Gochin agaknya senang.

"Aku telah mendengar ibu berkata bahwa sekarang ini usia ayah sudah lanjut dan ayah lagi memikirkan untuk mengangkat putra mahkota. Coba kau terka, siapakah yang bakal terpilih?"

"Pastilah kakakmu yang paling tua Juji," menyahut Kwee Ceng. "Dia berusia paling tua dan jasanya pun besar." Putri itu menggeleng kepala ia tertawa.

"Kau menerka keliru," bilanginya. "Menurut aku, menduga kakak yang nomor tiga, atau kakak yang nomor empat."

Juji, putra sulung dari Jenghiz Khan, pintar dan pandai bekerja dan putra yang nomor dua Jagatai, gagah dan pandai berperang. ogotai, putra nomor tiga, gemar minum dan berburu, hatinya lapang dan jujur. Dia menginsyafinya, yang bakal menggantikan ayahnya tentulah Juji atau Jagatai, bahwa ia tidak mempunyai pengharapan, dari itu ia tidak turut itu kedua saling bersaing mengejar kedudukan Khan yang maha agung itu, karena ini, beberapa saudaranya, juga adiknya yang perempuan, baik sekali dengannya. Maka itu Kwee Ceng menyangsikan hanya dengan kata-katanya Gochin Jenghiz Khan akan menukar putra mahkota pilihannya itu. Kesangsian ini ia utarakan pada putri itu.

"Aku juga tidak tahu pasti, aku menduga saja," kata Gochin, " Hanya andaikata benar salah satu kakakku yang nomor satu atau yang nomor dua yang menjadi Khan, kaujangan khawatir, jikalau mereka berani mengganggu, akan aku mengadu jiwa dengan mereka itu"

GochinBaki berani berkata begitu, sebab ia sangat disayangi ayahnya hingga keempat saudaranya sudah mengalah terhadapnya. Kwee Ceng tahu putri ini bakal lakukan apa yang dikatakan itu, ia bersenyum.

"Tak usahlah kau sampai berbuat demikian," katanya.

"Itulah yang diharap. umpama kata saudaraku itu memperlakukan kita berdua tidak selayaknya,. kita berangkat saja ke selatan"

"Aku justru hendak membilangi kau aku hendak pulang ke selatan" kata Kwee Ceng, membarengi ketikanya ini.

Gochin heran hingga ia melengak.

"Aku khawatir ayah dan ibuku tidak akan memberi ijin" katanya. "Tapi aku akan pergi seorang diri"

"Ah, aku selalu mendengar perkataanmu," kata putri itu. "Kau membilang hendak pulang ke selatan, aku akan turut kau, jikalau ayah dan ibuku tidak mengijinkannya, kita pergi secara diam-diam"

Kwee Ceng tidak dapat menahan sabar lagi. Ia berlompat bangun. "Aku berdua ibuku yang akan pulang ke selatan" katanya.

Kembali GochinBaki heran, hingga dia duduk menjublak, matanya mengawasi si pemuda, yang pun memandang kepadanya. Dia masih belum mengerti maksud orang.

"Adikku, maafkan aku, aku menyesal yang aku tidak dapat menikah denganmu," kata Kwee Ceng sesaat kemudian.

"Apakah aku telah melakukan sesuatu kesalahan?" tanya si putri. "Apakah kau menyesal yang aku telah tidak membunuh diri? Benarkah itu?"

"Bukan, bukannya kau bersalah" kata Kwee Ceng. "Akupun tidak tahu siapa yang salah, hanya setelah aku pikir-pikir, yang salah itu ialah aku. Duduknya begini"

Pemuda ini lantas menuturkan hal persahabatannya sama oey Yong. Ketika ia menceritakan sampai di bagian oey Yong itu ditawan Auwyang Hong dan ia telah mencarinya setengah tahun lebih dengan sia-sia, Gochin menepas air mata karena ia turut merasa kasihan atas nasibnya nona yang dianggap bernasib malang itu.

"Maka itu, adikku kau lupakanlah aku," kata Kwee Ceng. "Aku pasti hendak mencari dia."

"setelah kau berhasil mencari dia, kau akan dating menjenguk aku atau tidak?" menanya si nona bangsawan.

"Jikalau dia selamat, aku pasti akan kembali ke Utara ini," Kwee Ceng menyahuti, "Itu waktu,jikalau

kau tidak menyia-nyiakan aku dan tetap masih menginginkannya, aku akan menikah denganmu, tidak nanti aku menyesal."

"Jangan kau membilang begitu," berkata si putri. "Kau tahu sendiri, aku ini untuk selama-lamanya ingin menikah sama kau. Nah, kau pergilah mencari dia Kau cari dia, sepuluh tahun, dua puluh tahun, asal aku masih hidup, aku akan menantikan kau di padang rumput ini."

Kwee Ceng terharu bukan main.

"Ya, sepuluh tahun, dua puluh tahun, akan aku cari dia," ia bilang. "sepuluh tahun, atau dua puluh tahun, aku pun akan selalu mengingat yang kau di sini, di padang rumput, lagi menantikan aku."

Gochin berlompat bangun, ia menyesapkan diri di dadanya si anak muda, ia menangis tersedu sedan. Kwee Ceng memeluk perlahan lahan, matanya pun merah.

Justru itu waktu, empat penunggang kuda lari mendatangi dari arah barat dan lewat di dekat sepasang muda-mudi ini, mereka itu langsung menuju ke kemah dari Jenghiz Khan. Ketika terpisah lagi beberapa puluh tombak dari kemah, kuda yang satu roboh terguling, tidak dapat dia bangun pula. Itulah tanda latihannya yang sangat. Penunggang kudanya telah berlompat bangun, terus dia kabur ke dalam kemah.

Hanya sejenak saja, maka dari dalam kemah lari keluar sepuluh serdadu, mereka berdiri di empat penjuru kemah itu, untuk memperdengarkan suara terompetnya.

Itulah terompet tanda panggilan kilat untuk sekalian perwira. Kalau terompet itu dibunyikan, tidak peduli pangeran atau panglima yang tersayang, apabila Khan yang agung menghitung dengan tekukan sepuluh jarinya tetapi ada yang belum datang memenuhi panggilan, maka dia bakal segera dihukum potong kepala tanpa ampun lagi. Kwee ceng ketahui itu.

"Kha Khan menghimpunkan panglima perang" katanya. Tanpa banyak bicara lagi, ia meninggalkan GochinBaki untuk kabur pulang. Ia menggunai ilmunya ringan tubuh. Dari segala penjuru, ia mendengar derapnya kaki kuda. Ketika ia tiba di dalam kemah Jenghiz Khan justru baru menekuk jeriji tangannya yang ke lima. Tempo delapan jari tangan telah tertekuk. maka kumpullah semua putra dan panglimanya.

Jenghiz Khan sudah lantas berkata nyaring: "Adakah raja anjing itu mempunyai putra-putra yang begini gesit? Adakah dia mempunyai panglima-panglima perang yang begini gagah?"

"Tidak" menyahut sekalian pangeran dan panglima berbareng. Jenghiz Khan menepuk dada.

"Kamu lihat" katanya pula. Dia menunjuk. "Inilah perutusanku yang dikirim ke Khoresm *) Apakah yang itu raja anjing Muhammad telah perbuat atas budak-budakku yang setia?"

semua orang berpaling ke arah yang ditunjuk junjungan mereka. Di situ ada beberapa orang Mongolia dengan muka bengkak dan matang biru dan kumisnya terbakar bersih.

Kumislah tanda keagungan dari seorang pahlawan Mongolia. Kalau kumis terbentur saja sudah satu penghinaan, sekarang terbakar habis. Maka semua panglima itu menjadi sangat gusar hingga mereka berseru-seru.

*) KHORESM atau KHIVA,

Dahulunya suatu negara dibawah pemerintahan seorang Khan, dan sekarang menjadi salah satu propinsi daripada negara bagian USBEKISTAN di UNI SOVIET.

"Khoresmia itu suatu negara besar di sebelah Barat kita," berkata pulaJenghiz Khan. "oleh karena kita memusatkan perhatian kita dalam penyerangan kepada anjing Kim, terhadapnya kita suka mengalah

.Juji, anakku, kau bilang, bagaimana sikapnya itu anjing Muhammad terhadap kita?"

Juji maju satu tindak. ia menyahuti dengan nyaring: "Tahun dulu itu ayah menitahkan anakmu menyerang bangsa Mergid yang harus mampus itu, anak pulang dengan kemenangan. Ketika itu Muhammad telah mengirim satu pasukan perangnya menggencet bangsa Mergid itu. Karenanya kedua pasukan telah bertemu satu dengan lain. Anak lantas mengirim utusan untuk mengadakan perhubungan baik dengan membilang ayah suka bersahabat dengan Khoesrm.

Lantas Muhammad bilang: "MeskipunJenghiz Khan tidak menitahkan kamu menyerang aku akan tetapi Tuhan memerintahkan aku menghajar kamu." Kita jadi bertempur dan kita menang, hanya pada waktu tengah malam, lantaran jumlah musuh lebih besar sepuluh lipat, diam-diam aku mengundurkan diri"

"Walaupun demikian, Kha Khan masih tetap berlaku baik terhadapnya," berkata Boroul. "Tempo kita mengirim kafilah perdagangan kita, semua barang kita dirampas Muhammad dan semua saudagarnya dibunuh mati sekarang mengirim utusan untuk mengikat persahabatan, Muhammad telah mendengar ojekannya Wanyen Lieh si pangeran anjing dari negara Kim, dia membunuh utusan kita yang gagah dan menyerang pengiring-pengiringnya utusan itu, separuh pengiring dibinasakan dan separuhnya lagi dibakar kumisnya lalu diusir pulang"

Mendengar disebutkan nama Wanyen Lieh, Kwee Ceng campur bicara. "Apakah Wanyen Lieh ada di Khoesrm?" ia tanya.

"Anjing Kim itu berserikat sama Khoesrm," berkata Jenghiz Khan, "Mereka hendak menggencet kita Apakah kita takut?"

"Khan kita yang agung tak ada tandingannya di kolong langit ini" berseru para panglima. "Kha Khan, kau titahkan kita pergi menyerang Khoesrm, nanti kita menggempur kota-kotanya, kita membakar rumah-

rumahnya, kita membunuh habis rakyatnya laki-laki dan perempuan, kita rampas hewan mereka"

"Muhammad mesti dibekuk Wanyen Lieh mesti dibekuk" Jenghiz Khan menambahkan.

"Ya" berseru para hadirin hingga api lilin di dalam kemah jadi berkelak-kelik,

Jenghiz Khan menghunus golok di pinggangnya, ia membacok ke depannya, lantas ia lari ke luar kemah, lompat naik atas kudanya, atas mana semua panglima turut berlari-lari keluar, naik juga atas kuda mereka, lari mengikuti.

Jenghiz Khan melarikan kudanya beberapa lie, lalu dia naik atas sebuah bukit kecil. semua orang tahu junjungan itu hendak mengasah pikiran seorang diri, mereka tidak turut naik, mereka hanya lantas mengitari, mengurung bukit kecil itu. Jenghiz Khan melihat Kwee Ceng berada tak jauh di sampingnya.

Kwee Ceng mengeprak kuda merahnya, unluk menghampirkan.

Jenghiz Khan memandang ke tanah datar di mana tampak cahaya api bagaikan bintang di pelbagai tenda tentaranya. Ia lantas mengayun cambuknya.

"Anak." katanya, "Dulu hari tempo kita dikurung sangum dan Jamukha di atas bukit, pernah aku omong sama kau. Apakah kau masih ingat kata-kata itu?"

"Aku masih ingat," menjawab si anak muda. "Ketika itu kau membilangi, kita bangsa Mongolia mempunyai banyak orang gagah, asal kita tidak lagi saling membunuh, hanya kita berserikat menjadi satu, maka kita bangsa Mongolia akan membuatnya seluruh dunia menjadi lapangan penggembalaan ternak kita." Jenghiz Khan menjeterkan cambuknya di udara.

"Benar" katanya. "sekarang bangsa Mongolia telah bersatu padu, mari kita pergi membekuk Wanyen Lieh"

Kwee Ceng telah berkeputusan untuk besok pulang ke selatan, tetapi sekarang ia menghadapi urusan besar ini, terpaksa ia mesti mengubah keputusannya itu. Wanyen Lieh musuh besarnya, tidak dapat ia

melepaskannya. Maka ia menjawab raja Mongolia itu, "Kali ini kita pasti akan membekuk Wanyen Lieh"

Jenghiz Khan berkata pula: "Khoresm ia terkenal sebagai negara dengan sejuta serdadu pilihan, akan tetapi menurutku, jumlahnya yang tepat kira-kira enam - atau tujuh puluh laksa jiwa. Kita di sini sebaliknya cuma mempunyai dua puluh laksa jiwa, dari sini, beberapa laksa serdadu diperlukan menghajar anjing Kim, dari itu dengan limabelas laksa serdadu melawan tujuh puluh laksa jiwa, kau bilang, apakah pasti kita bakal menang?"

Kwee Ceng belum kenal urusan perang tetapi ia muda dan nyalinya besar, ia tidak pernah jeri akan kesukaran, maka mendengar pertanyaan itu, ia kata dengan gagah: "Pasti menang"

"Ya, pasti menang" berkata Jenghiz Khan. "Baru-baru ini aku telah mengatakan kepada kau bahwa aku akan perlakukan kau sebagai anakku sendiri, mengenai ini hendak aku membilangi kau, kata-katanya Temujin tidak pernah dilupakan sekarang kau turut aku berperang ke Barat, setelah membekuk Muhammad dan Wanyen Lieh, sepulangnya barulah kau menikah dengan putriku"

Inilah apa yang Kwee Ceng harap maka ia mengiakan. Jenghiz Khan melarikan kuda turun dari bukit. "Kumpulkan tentara" ia menitah. segera pasukan pengiringnya membunyikan terompet.

Jenghiz Khan melarikan terus kudanya ke kemahnya. selama itu di sepanjang jalan terlihat tubuh orang bergerak-gerak bagaikan bayangan dan banyak kuda berlari-larian akan tetapi suatu orang tidak terdengar sama sekali, suatu tanda dari tata tertib yang sempurna. Ketika ia tiba di muka kemah, maka tiga laksa serdadunya sudah berbaris rapi di padang rumput, golok panjang mereka berkilauan di antara cahaya rembulan.

setibanya di dalam kemah Jenghiz.Khan memanggil penulisnya, untuk menitahkan dia menulis surat

pernyataan perang. Penulis itu tidak menanya jelas lagi, ia menggelar kertas kulit kambing di atas tanah, sambil berlutut, ia mulai menulis. Mulanya ia memuji junjungannya, lalu dia mengancam musuh untuk membayar upeti.

"He, kepada siapa kau menulis surat?" bentak Jenghiz Khan dengan murka, penulisnya itu ia tendang terbalik. "Menulis sama raja anjing kenapa demikian rewel?" Ia mencambuk kepala orang seraya berkata keras- "Kau dengar Apa yang aku bilang, kau catat"

Penulis itu ketakutan, ia merayap bangun, akan mengambil kertas pula dan siap. Ia berlutut seraya mengawasi mulut junjungannya.

Jenghiz Khan menyingkap tendanya, ia memandang ke luar, kepada tiga laksa serdadunya. Ia berpikir. Tapi lekas juga, ia bilang: "Kau menulis begini, cuma enam huruf" Ia berhenti sebentar, lantas dia mengatakan, keras: "Jikalau kau mau berperang, lekaslah berperang"

Penulis itu heran, tetapi ia menulis. Ia menulis huruf-huruf yang besar "Berikan cap keb es a ranku Lekas kirim" Jenghiz Khan memerintah pula.

Mukhali maju, akan mencapi surat itu dengan Cap emas, dan seorang opsir pangkat cianhu-thio diperintah menyampaikan permakluman perang itu kepada musuh.

semua panglima menanti sampai derap kuda si utusan dan pengiringnya sudah terdengar jauh, dengan serentak mereka berseru: "Jikalau kau mau berperang, lekaslah berperang" seruan ini disambut oleh tiga laksa serdadu dengan teriakan peranganya.

seperti biasanya, teriakan perang ini segera diikuti oleh pekiknya kuda perang. Maka sejenak itu, seluruh tanah datar jadi seperti menggetar.

sesudah semua itu Jenghiz Khan menitahkan semua panglima dan tentaranya mengundurkan diri, lalu seorang diri ia duduk di kursi emasnya, untuk berpikir. Kursi itu ada kursi rampasan di waktu dia

menyerang Chungtu, ibu kota negara Kim. Bagian belakang kursi berukiran naga melingkar merampas mutiara, sedang di kedua tangan-tangannya ada ukiran masing-masing seekor harimau galak. Karena itulah kursi takhta raja Kim. Ia memikirkan masa mudanya yang penuh dengan penderitaan, ia memikirkan ibunya, istrinya, empat putra-putrinya, lalu juga pelbagai kemenangannya, hingga negaranya menjadi besar dan luas, sedang sekarang ia bakal menghadapi musuh tangguh.

Usia Khan ini sudah lanjut akan tetapi kupingnya masih terang sekali. Ia mendengar suara seekor kuda yang datang dari kejauhan, beberapa kali binatang itu mengasih dengar suara sedih, lantas berhenti. Ia tahu apa artinya itu. Lalah kuda itu mendapat sakit yang tidak dapat diobati lagi, lalu majikannya, yang tidak tega mengawasi, penderitaannya, membunuhnya. Tiba-tiba ia ingat, "Aku sudah tua, sekarang aku bakal pergi perang. Dapatkah aku bakal pergi perang. Dapatkah aku kembali dengan masih hidup? Jikalau aku mati mendadak di medan perang, lalu keempat putraku memperebuti takhta, kedudukan Khan yang agung, tidakkah itu kacau? Dapatkah aku tak mati untuk selama-lamanya? "

Ingat kematian, hatinya pendekar Mongolia ini bercekat.

"Aku mendengar di selatan ada orang yang dinamakan tosu, yang katanya dapat mengajari orang menjadi dewa, hidup seumurnya tanpa menjadi tua, benarkah itu?" demikian ia berpikir. Ia lantas menepuk tangan, memanggil seorang pahlawannya. Pahlawan itu dititahkan lekas memanggil Kwee Ceng.

Pemuda itu muncul dalam tempo yang cepat. Ia lantas ditanyai mengenai halnya si tosu atau imam.

"Tentang hidup panjang umur hingga menjadi dewa, anak tidak ketahui benar atau bohongnya," Kwee Ceng memberi keterangan, yang benar ialah halnya ilmu bersemedhi, untuk menyalurkan napas dengan

sempurna, guna menambah umur." Jenghiz Khan girang mendengar keterangan itu.

"Kenalkah kau orang semacam itu?" ia tanya.

"Lekas kau cari seorang saja untuk dia datang menghadap aku"

"Imam semacam itu, apabila dia dipanggil dengan cara sembarangan, pasti dia tidak bakal datang," Kwee Ceng beritahu.

"Kau benar. Nanti aku mengutus satu pembesar berpangkat tinggi mengundang dia datang ke Utara sini. coba bilang, siapa yang aku mesti undang?"

Kwee Ceng lantas memikirkan kaum Coan cin Pay, di antara siapa Tiang cun cu Khu Cie Kie adalah yang paling mahir ilmu silatnya dan silatnya pun sudi gawe, maka mungkin dia itu dapat diundang. Maka ia lantas memujikan imam itu.

Jenghiz Khan girang, ia lantas memerintahkan penulisnya datang menghadap, untuk dititah menulis surat undangan itu.

Baru saja penulis ini mendapat bagian, hatinya jadi kecil, maka setelah berpikir, ia menulis ringkas, cuma enam huruf, bunyinya: "Kami mempunyai urusan, lekaslah kau datang." Membaca itu, Jenghiz Khan gusar.

"Terhadap raja anjing aku bicara begitu rupa, apakah terhadap orang cerdik pandai mesti begitu juga?" bentaknya. "Kau tahu, kau mesti menulis panjang lebar dan hormat"

Penulis itu bingung tetapi ia menurut. Ia lantas mengarang suratnya itu, yang panjang dan lemah lembut bunyinya, junjungannya diangkat, Khu Cie Kie dipuji tinggi. "Cukupkah ini?" ia menanya rajanya. Jenghiz Khan tertawa.

"Ya, begini cukup, katanya. "Kau lantas rapikan, nanti aku mengutus Lauw Tiong Lok, itu pembesar tinggi berbangsa Tionghoa, yang pergi membawanya, untuk mengundang dia, pasti dia akan datang." Penulis itu merampungkan suratnya.

Jenghiz Khan pun menyuruh Kwee Ceng menulis surat kepada Khu Cie Kie, untuk memberitahukan undangannya itu serta Kwee Ceng sendiri meminta si imam suka datang ke Utara. Habis itu, Lauw Tiong Lok lantas diutus.

Besoknya jenghiz Khan mengadakan kurultai, rapat besar untuk membicarakan lebih jauh soal menyerang ke Barat, di antaranya Kwee Ceng diangkat menjadi "Noyon", suatu pangkat paling tinggi, yang biasa tidak dianugerahkannya kecuali kepada pangeran, keluarga raja terdekat atau panglima perang, setelah mana, anak muda itu ditugaskan memimpin selaksa serdadu untuk turut berperang.

Kwee Ceng telah maju pesat ilmu silatnya tetapi dalam ilmu perang ialah seorang asing, berhubung dengan ini kedudukannya yang baru, yang ia tidak dapat tampik, ia lantas pergi kepada Jebe subotai untuk meminta pengajaran. Karena ia bebal, tidak gampang-gampang ia lantas mengerti, dari itu untuk beberapa hari, ia masgul sekali. Tidakkah tugasnya berat? Bagaimana kalau di harian keberangkatan perang, titahnya tidak sempurna? Bagaimana kalau ia gagal? Tidakkah pasukannya bakal termusnah dan kehormatannya jenghiz Khan runtuh? Ia bingung hingga ia berniat menghadap junjungannya untuk menampik tugas itu. Justru ia mau mengambil putusan akan penampikannya itu, tiba-tiba serdadu pengawalnya masuk dengan warta bahwa ada seribu lebih orang Han yang datang dan lagi menantikan di luar kemah untuk minta bertemu padanya. Ia menjadi girang sekali.

"Ah, begini cepat Kiu Totiang datang?" pikirnya. Dengan cepat ia pergi ke luar. setibanya di muka tangsi, ia melengak. Di sana ia menampak serombongan orang dengan dandanan sebagai pengemis. Ia heran bukan main.

Dari dalam rombongan tukang minta-minta itu lantas muncul tiga orang, untuk menghampirkan si

anak muda, guna menunjuki hormatnya, guna memperkenalkan diri Ternyata mereka ada ketiga tianglo dari Kay Pang, yaitu Lou Yoe Kiak, Kan dan Tio Tiang lo.

"Tahukah kamu tentang nona oey Yong?" ia tanya. Mengingat Kay Pang, ia lantas ingat nona kekasihnya itu.

" Kami telah mencarinya ke mana-mana, belum pernah kami mendengar kabar tentang Pang cu kami itu," berkata Lou Yoe Kiak. "Baru saja kami mendengar kabar koanjin mau pergi berperang ke Barat, kami datang untuk menyerahkan diri kami." Pemuda ini heran sekali.

"Cara bagaimana kamu mendapat tahunya?" ia tanya pula.

"Khan yang agung telah mengirim utusan mengundang Khu Cie Kie Totiang, kita mendengarnya dari orang coan cin pay," Yoe Kiak menyahut.

Kwee Ceng menjublak mendongak ke arah Selatan di mana ada gumpalan-gumpalan mega putih, hatinya berpikiri Kay Pang tersebar di seluruh negara, toh mereka tidak ketahui tentang Yong-jie, kalau begitu, dia lebih banyak terancam bahaya daripada menghadapi keselamatan" Maka tanpa merasa, kedua matanya menjadi merah. Tapi ia menerima kawan pengemis itu, ia memerintahkan orangnya untuk memerintahkan mereka itu, ia sendiri terus menghadap Jenghiz Khan guna melaporkannya.

"Baik," Jenghiz Khan menerima baik. "Kau masukilah mereka di dalam pasukan pwrangmu" sekalian menghadap junjungan itu, Kwee Ceng mengutarakan niatnya mengundurkan diri

Jenghiz Khan gusar, ia berkata dengan nyaring: "siapakah yang dilahirkan lantas dapat berperang? Tidak bisa, bukan? Maka itu, berperanglah, setelah beberapa kali, kau tentu lantas bisa"

Pemuda ini tidak berani banyak omong lagi, ia mengundurkan diri, akan balik ke kemahnya. Ia bingung dan berduka.

Melihat sikapnya anak muda itu, Yoe Kiak heran, ia menanya apa sebabnya. si anak muda menuturkannya. " Itulah tidak apa," Yoe Kiak menghiburkan.

sorenya, Yoe Kiak masuk ke dalam kemah, ia kata pada pemuda itu: " Kalau tahu begini, ketika berangkat dari selatan tentulah aku membawa kitab ilmu perang dari sun Bu Cu atau kitabnya Kiang Thay Kong, dengan begitu, bereslah semua." Mendengar ini, mendadak Kwee Ceng ingat kitab peninggalan Gak Hui. "Ah, mengapa aku melupakannya?" pikirnya. "Bukankah itu kitab ilmu perang?"

Ia lantas mengeluarkan kitabnya Gak Hui itu, lantas ia membaca. Dan ia membaca terus-terusan hingga malam itu ia lupa tidur dan lupa dahar. Paginya ia masih melanjutkan membaca. sampai tengah hari barulah ia letih dan kantuk.

Kitabnya Gak Hui itu lengkap memuat segala apa mengenai pengaturan tentara dan berperang, umpama siasat menyerang dan membela diri, mendidik tentara, mengendalikan kepala-kepala perang, maka itu, si anak muda menjadi ketarik, Ketika itu hari ia membacanya di dalam perahu, perhatiannya kurang, sekarang lain. Tapi ada bagian-bagiannya yang kurang jelas, maka ia mengundang Yoe Kiak dan minta tiang lo itu tolong menjelaskan.

"sekarang ini aku juga kurang mengerti," berkata si pengemis. "Nanti aku pikirkan dulu, sebentar aku mencoba menjelaskannya."

Dan ia mengundurkan diri Tidak lama ia kembali lagi, lalu ia menjelaskannya, dengan sempurna.

Bukan main girangnya Kwee Ceng, maka saban-saban ia minta bantuannya tiang lo itu. sebaliknya Yoe Kiak aneh. setiap kali ia ditanyakan, tidak dapat ia menjawab seketika juga, mesti ia berlalu dulu, untuk

memikirkan dan memahamkannya, katanya setelah ia balik lagi, sebera ia bisa mengasih keterangan dengan baik sekali. Mulanya Kwee Ceng tidak memperhatikan itu, sesudah lewat beberapa hari, ia menjadi heran dan curiga. Maka ia ingin mencoba. Demikian itu malam, ia undang Yoe Kiak. Ia menanyakan satu huruf. "Nanti aku pikirkan," berkata sitianglo yang lantas mengundurkan diri

"Kalau satu soal, pantas itu dipikirkan," pikir Kwee Ceng seberlalunya si pengemis,

"Akan tetapi ini hanya satu huruf, mustahil itu tidak dapat segera diartikannya?"

Maka ini kepala perang mudah lantas menyusul dengan diam-diam pada pengemis itu, untuk mencari tahu apa yang orang perbuat.

Loe Yoe Kiak bertindak cepat ke arah sebuah kemah kecil. Tidak lama ia berdiam di dalam kemah itu, lantas ia kembali. Kwee Ceng lekas kembali ke kemahnya. Yoe Kiak menyusul dengan cepat.

"Sekarang aku telah mengerti," kata si pengemis, yang terus menjelaskannya. Kwee Ceng lantas tertawa.

"Lou Tiang lo" katanya, "Kalau kau mempunyai guru, mengapa kau tidak mengundang dia untuk bertemu sama aku?" Pengemis itu melengakl

"Tidak" sangkalnya. Kwee Ceng menggenggam tangan orang.

"Mari kita pergi melihat" katanya. Dan ia berjalan sambil menuntun, untuk pergi ke kemah kecil tadi.

Di depan kemah itu ada menjaga dua orang pengemis, kapan mereka itu melihat Kwee Ceng datang, keduanya berbatuk satu kali. Mendengar itu, si anak muda melepaskan tangannya Yoe Kiak, ia lompat ke tenda untuk menyingkap. Ia melihat tenda bagian belakang bergerak, seperti bekas orang keluar dari situ. Ia memburu terus. Tiba di belakang tenda, ia menampak rumput tebal, tidak ada orang di situ. Ia heran hingga ia berdiri dia saja. Kemudian ia

menanyakan Yoe Kiak. Tianglo ini mengasih tahu bahwa kemah

itu kemahnya sendiri, tidak ada lain orang tinggal bersama dengannya. Ia heran dan masgul, ia tetap bercuriga.

setelah itu, kalau Kwee Ceng menanyakan sesuatu kepada Yoe Kiak. pengemis ini baru dapat menjawab di hari besoknya. Karena ini ia percaya benar, di sana mesti ada seorang lain, hanya orang tidak sudi menemui padanya. sebab orang tidak bermaksud jahat, selanjutnya ia tidak memaksa ingin mengetahui orang itu, ia membiarkannya saja.

selama belum berangkat perang, Kwee Ceng bekerja. Malam ia membaca kitab dan memahamkannya, mengingatnya baik-baik, siang ia melatih tentaranya, melatih berbaris dan berperang juga. Tentara Mongolia itu biasa berperang di tempat terbuka dengan **menuruti caranya sendiri**, sekarang mereka terlatih, tugas itu berat, tetapi mereka mesti menurut perintah, mereka terpaksa melakukannya.

satu bulan lebih Jenghiz Khan bersiap sedia terutama di bagian rangsum, selama itu Kwee Ceng telah berhasil melatih tentaranya itu hingga pasukannya mengerti apa yang dinamakan delapan barisan Thian-hok Tee-cay, Hong- yang, In-sui, Liong-hui, Houw-ek. Niau-w-siang dan coa-poan, yang berdasarkan barisan rahasianya Cu-kat Liang, hanya di tangan Gak Hui, barisan itu diubah pula.

Kemudian datanglah hari yang ditunggu-tunggu. Lima belas laksa serdadu berkumpul di tanah datar selagi udara bersih dan nyaman. Di situ Jenghiz Khan mengadakan sembahyang kepada langit dan bumi, untuk bersumpah untuk keberangkatannya pergi berperang. Kepada semua panglima perangnya ia kata: "Batu itu tidak ada kulitnya, jiwa manusia ada habisnya, lihat sekarang rambut kepala dan kumisku sudah putih semua, maka itu, dengan kepergian perang ini, belum tentu aku dapat pulang dengan

masih hidup, karenanya ini hari hendak aku mengangkat seorang putra mahkota, supaya semeninggalnya aku, dia dapat menggantikan aku mengangkat benderaku yang agung ini"

Mendengar kata-kata itu, yang tidak disangka, orang heran berbareng girang. Heran sebab itulah luar biasa, dan girang karena memang Khan itu perlu memilih ahli warisnya. semua mata lantas diawasi kepada pemimpin mereka itu, untuk mendengar disebutkannya nama calon penggantinya .

"Juji, kaulah putra sulungku," berkata Jenghiz Khan, "Kau bilang, aku harus memilih siapa?"

Juji kaget di dalam hatinya. Dia pandai bekerja, dia paling banyak jasanya, dia pula putra sulung, maka dia percaya kalau nanti ayahnya menutup mata, dengan sendirinya dia bakal menggantikannya ayah itu. sekarang dia ditanya secara mendadak. tidak dapat dia segera memberikan jawabannya.

Putra yang kedua dari Jenghiz Khan, jagatai, bertabiat keras, dengan kakaknya itu ia memang tidak akur, maka itu mendengar pertanyaan ayahnya itu dan melihat si kakak menjublak, dia kata dengan keras- "Juji hendak disuruh berbicara, dia hendak diperintah apakah? Apakah dapat kami dibiarkan diperintah oleh anak campuran bangsa Mergid?"

Ada sebabnya kenapa Jagatai mengatakan demikian. pada mulanya, pasukannya Jenghiz Khan lemah, itu waktu istrinya kena dirampas bangsa Mergid yang menjadi musuhnya, tempo istri itu kembali, ia sedang hamil, kemudian terlahirlah Juji. Meski demikian adanya si putra sulung Jenghis Khan menerimanya dengan baik, dia memandang si putra sebagai putra sejati. Maka hebatlah sikapnya Jagatai ini.

Bukan main gusarnya Juji kepada adiknya itu, ia berlompat dan menjambak dadanya si adik, ia membentako "Ayah sendiri tidak memandang aku sebagai orang luar, kenapa kau begitu menghina aku?"

Kepandaian apa kau mempunyai yang dapat melebihi aku? Kau cuma menang jumawa Marilah kita bertanding Jikalau dalam hal mengadu panah aku kalah dari kau, aku akan mengutungi jari jempolku Jikalau kita bertempur dan aku terkalahkan, akan aku rebah di tanah untuk selama-lamanya dan tidak akan bangunpula" Ia lantas berpaling kepada jenghiz Khan dan berkata. "Ayah silahkan ayah mengeluarkan firman mu" Jagatai tidak suka dijangbak. dia melawan maka dua saudara itu sudah lantas berlutut.

Beberapa panglima segera maju untuk memisahkan. Borehu menarik tangan Juji dan Mukhali menarik tangannya Jagatai.

Jenghiz Khan berdiam, air mukanya muram. Ia ingat masa mudanya itu di waktu mana sekalipun kehormatan istrinya tidak sanggup membelanya, hingga sekarang terjadilah percederaan yang hebat ini.

Banyak panglima mempersalahkan Jagatai, yang dikatakan tidak seharusnya berbuat demikian hingga dia menyebabkan orang tuanya menjadi berduka.

Diakhirnya Jenghiz Khan berkata juga "Kamu berdua meletakkan tangan kamu Juji putraku yang sulung, aku memang mencintai dan menghargai dia, maka itu mulai hari ini dan selanjutnya, aku larang siapa juga bicara tentang dia"

Jagatai melepaskan tangannya, ia tertawa dan berkata: "Juji memang gagah, siapa pun mengetahuinya. Hanya dia kalah dari adik ketiga ogotai dalam hal kemurahan hati, maka itu aku memilih ogotai"

"Juji, kau bagaimana?" Jenghiz Khan tanya putra sulungnya.

Juji dapat melihat suasana, ia tidak mempunyai harapan lagi, karena ia baik dengan ogotai dan mengetahui baik hati murah dari adik ini, dan ia percaya juga di belakang hari sang adik tidak bakal mencelakai padanya, ia menjawab "Baiklah Aku juga memilih ogotai"

Putra keempat, Tuli, tidak menentang pemilihan itu, maka itu Jenghiz Khan lantas mengadakan pesta, guna mengangkat dan meresmikan keangkatan putra mahkota itu. Perjamuan berjalan sampai jauh malam, baru bubar.

Kwee Ceng pulang ke kemahnya dengan rada pusing, disaat ia hendak membuka baju, untuk tidur, satu serdadu pengiringnya lari masuk ke dalam kemahnya itu dan melaporkan: "Huma, hebat Pangeran sulung dan pangeran kedua, yang telah minum hingga mabuk. telah membawa pergi masing-masing senjatanya untuk bertempur satu pada lain"

Pemuda itu kaget bukan main. "Lekas laporkan kepada Kha Khan" ia memerintahkan.

"Kha Khan juga sudah mabuk dia telah dipanggil-panggil tetapi tidak dapat mendusin"

Kwee Ceng menjadi bingung. Hebat kalau dua saudara itu bertempur, sedang mereka mempunyai masing-masing pengikut dan tentaranya. Pula hebat akibatnya untuk angkatan perang Mongolia seumumnya. Ia berjalan mondar-mandir. Ia mengoceh seorang diri "Kalau Yong-jie ada di sini, dia dapat mengajari aku apa yang aku mesti lakukan"

sementara itu terdengar suara riuh, tanda dua pasukan hendak mulai bertempur.

Mendengar itu, pemuda itu menjadi semakin bingung. Tiba-tiba saja Lou Yoe Kiak datang masuk dan menyodorkan sehelai kertas di atas mana ada ini tulisan: "pakailah barisan Coa-poan untuk memisahkan kedua pasukan, lalu menggunai barisan Houw-ek untuk mengurung dan menawan yang tidak sudi menyerah."

selama ini Kwee Ceng telah membaca hapal bunyinya kitab Gak Hui, maka itu begitu melihat surat itu, ia sadar. Ia menyesalkan dirinya: "Kenapa aku begini tolol hingga aku tidak dapat mengingat ini? Perlu apa aku membaca kitab ilmu perang?" segera ia menitahkan pasukan parangnya bersiap.

Tentara Mongolia telah terlatih baik, tata tertibnya sempurna, biar banyak yang sudah mabuk. begitu titah dikeluarkan, begitu mereka bersiap hingga sebentar saja. mereka sudah berbaris rapi. Kwee Ceng lantas memimpin mereka memburu ke timur laut, sampai beberapa lie. Di sana ia menerima laporan, kedua pihak pasukannya Juji dan Jagatai sudah berhadapan dan pertempurannya mungkin telah dimulai. Ia pun lantas mendengar teriakan riuh dari tentara kedua pangeran itu

"jangan-jangan aku terlambat" pikirnya bingung sekali. "jangan-jangan bencana besar tak dapat dicegah pula" Tapi ia masih ingat untuk memberikan titah- titahnya, mengatur barisannya, Coa-poan-tin, atau barisan ular, yang ia titahkan terlebih jauh untuk menghalang di antara pasukan-pasukan kedua saudara yang lagi menuruti nafsu amarahnya itu.

Dua-dua juji dan Jagatai menjadi heran atas datangnya pasukan sama tengah itu, hingga mereka melengak.

"Siapa? siapa di sana?" Jagatai berteriak-teriak dengan pertanyaannya. "Kau hendak membantui aku atau Juji si anak haram?"

Kwee Ceng tidak menjawab, ia bekerja terus. Ia mengubah barisan ularnya, Coa-poan-tin, menjadi barisan sayap Harimau, Houw-ekstin, guna seluruhnya datang sama tengah, untuk mempengaruhi pasukannya kedua saudara itu. Jagatai segera mendapat lihat benderanya Kwee Ceng, ia menjadi gusar.

"Memang aku tahu bangsat bangsa Lam-ban bukan manusia baik-baik" serunya. Ia lantas menitahkan tentaranya menerjang pasukan si anak muda.

Barisan sayap Harimau sementara itu sudah bekerja. Itulah barisan yang dijamin dahulu digunakan Han sin menghajar Han le. Barisan itu terdiri dari pelbagai barisan kecil dan barisan-barisan kecil inilah yang bertindak sebat sekali.

Jagatai telah mengerahkan dua laksa serdadunya tetapi sekarang dua laksa serdadu itu kena dipisahkan satu dari lain. Memangnyanya tentara itu tidak berkelahi sungguh melawan pasukannya Juji, ke satu merekalah orang sendiri, kedua mereka takut kepada jenghiz Khan, dan sekarang, yang memisahkan mereka bangsa sendiri juga.

Kwee Ceng lantas berteriak-teriak: "Kita semua ada saudara-saudara bangsa Mongolia, tidak dapat kita saling membunuh diri Lekas kamu meletaki golok dan panah kamu, supaya Khan yang agung tidak nanti menghukum potong kepala kamu"

Berpengaruh suaranya anak muda ini, tentaranya Jagatai lantas saja lompat turun dari masing-masing kudanya dan meletaki senjata mereka.

Jagatai panas bukan main, dengan memimpin seribu lebih pengiringnya, ia merangsak kepada si anak muda, untuk menyerang.

Di antara pasukannya Kwee Ceng lantas terdengar tiga kali suara tambur, lantas ada delapan barisan kecilnya yang bergerak dari delapan penjuru, mereka itu bukannya menyambut penyerangan hanya memapaknya dengan tambang-tambang kalakan, maka hampir serentak, seribu lebih serdadunya Jagatai itu roboh, karena kaki kuda mereka telah terkalak, lantas mereka ditubruk dan diringkus, tangan mereka ditelikung ke belakang.

Juji kaget berbareng girang melihat sepak terjangnya Kwee Ceng itu Ia hendak menghampirkannya untuk berbicara, atau mendadak ia melihat pasukannya Kwee Ceng bergerak lebih jauh, mengurung kepada pihaknya. Ia terkejut sekali menyaksikan cara bergerakanya tentara si anak muda itu. Ialah seorang peperangan ulung, meski ia bingung, ia lantas memberikan titahnya untuk melakukan perlawanan. Tapi juga tentaranya itu, di dalam tempo yang pendek. kena dibubarkan dan ditawan tentaranya si anak muda.

Dua-dua Juji dan Jagatai menjadi berkhawatir sekali. Mereka ingat saat pertemuan pertama kali dari mereka dengan Kwee Ceng. Juji telah mencambuki si anak muda sampai anak muda itu mati hidup dan hidup mati, sedang Jagatai pernah menganjurkan anjing mengeroyok dan menggigitnya. Maka mereka khawatir si anak muda menggunai ketikanya ini untuk mencari balas. saking khawatir dan kaget, mereka sadar dari mabuk arak mereka. sekarang mereka pun menjadi takut nanti dihukum ayah mereka, bukan main mereka menyesal.

juga Kwee Ceng, setelah tindakannya itu, menjadi tidak tentram hatinya. Bukankah ia bergerak lancang, tanpa titah siapa juga? Bukankah ia, biar bagaimana, ada orang luar? Tidakkah tindakannya ini berarti sangat besar? Maka ia tidak tahu, apa akan jadi akibatnya: bencana atau kebaikan? Karena ini, ia pikir, baiklah ia berdamai sama ogotai dan Tuli. Tapi ia tidak dapat kesempatan akan menemui kedua pangeran itu, kupingnya sudah lantas mendengar suara terompet, lalu ia melihat lari mendatanginya jenghiz Khan, yang akhirnya sadar juga dari pusingnya, hingga dia kaget dan gusar mendengar hal pertempuran dua putranya itu, tanpa dandan lagi, dengan rambut riap-riapan dia lari keluar dari tendanya, dia kaburkan kudanya. Ketika dia tiba, dia menjadi heran. semua serdadu dari Juji dan Jagatai duduk diam di tanah, dan tentaranya Kwee Ceng menilik mereka itu. Pula kedua putranya, meski mereka tetap duduk di atas kuda mereka, mereka masing-masing diawasi oleh delapan pahlawan yang bersenjatakan golok, yang mengurung mereka itu.

Kwee Ceng lantas menghampirkan, untuk sambil berlutut menuturkan duduknya hal, juga tentang tindakannya sendiri untuk mencegah pertumpahan darah hebat.

sesudah mengetahui duduknya kejadian Jenghiz Khan girang bukan kepalang. Ia lantas mengumpulkan semua panglimanya, ia lantas menegur hebat kepada

Juji dan Jagatai. sebaliknya, Kwee Ceng dan opsir-opsirnya diberi persenan.

Kwee Ceng menerima persenan, tetapi ia tidak ambil itu untuk dirinya sendiri, ia lantas menghadiahkan itu kepada tentaranya, maka juga semua serdadunya bersorak kegirangan.

setelah itu Kwee Ceng diberi selamat oleh sekalian panglima atas jasanya itu.

Anak muda itu menanti sampai semua tetamu sudah mengundurkan diri, ia ambil surat yang dibawa Lou Yoe Kiak. surat yang mengajari ia bagaimana harus bertindak tadi. Ia meneliti itu Ia heran.

"Dua barisan coa-poan dan Houw-ek memang telah aku melatihnya terhadap tentaraku tetapi belum pernah aku menyebutkan nama-namanya," pikirnya. "Kenapa sekarang dia mengetahuinya? Mungkinkah dia mencuri baca kitab ilmu perangku itu? Kitab itu tapinya selalu tersimpan di tubuhku, tidak pernah aku berpisah dengannya, cara bagaimana dia dapat membacanya?"

Ia masih berpikir sekian lama, lantas memerintahkan orangnya memanggil Lou Yoe Kiak.

"Lou Tiang lo," ia berkata setelah si pengemis tiba. "Inilah kitab ilmu perangku, jikalau kau suka melihatnya. ini aku beri pinjam kepadamu." Yoe Kiak tertawa.

"si pengemis melarat ini, seumurnya dia tidak bakal menjadi jendral" katanya. "Untukku buat apakah sebuah kitab ilmu perang?" Kwee Ceng menunjuk kepada surat yang ia terima dari pengemis itu.

"Kalau begitu, mengapa kau mendapat tahu tentang dua pasukan coa-poan dan Houw-ek ini?" ia tanya.

"Bukankah koanjin pernah membicarakan itu padaku?" balik tanya si pengemis. Agaknya ia heran. "Apakah koanjin sudah lupa?"

Kwee Ceng berdiam. Ia tahu orang mendusta, ia tetap bingung. Ia tidak bisa menerka duduknya hal yang benar.

Besoknya siang Jenghiz Khan berapat pula. Kali ini ia mengatur angkatan parangnya. sebagai pasukan nomor satu ditetapkan pasukannya Jagatai dengan ogotai sebagai komandannya Jagatai sendiri dijadikan sianhong ialah pasukan depan. Pasukan nomor tiga ialah pasukan kiri Jenghis Khan sendiri bersama Tuli memimpin pasukan utama.

sebat sekali tindakan itu diambil, maka dilain saat berangkatlah angkatan perang ini beserta iring-iringan rangsumnya menuju ke Barat, menghampirkan Khoresm. Majunya makin lama makin jauh, masuknya makin lama makin dalam di wilayahnya shah Muhammad Ala-ed-Din. Angkatan perang shah itu besar jumlahnya tetapi mereka bukan tandingannya tentara Mongolia dalam ketangkasan berperang, dengan begitu dia kena terdesak.

Pada suatu hari Kwee Ceng menunda pasukan parangnya di tepi sungai. Malamnya, selagi ia membaca kitab parangnya, untuk dipahamkan terlebih jauh, ia mendengar suara berkelisik di atas tendanya, lalu pintu tendanya tersingkap dan satu orang bertindak masuk. Beberapa serdadu penjaga mencegah, mereka membentak. tetapi satu demi satu mereka kena ditotok roboh. Kwee Ceng segera menyimpan kitabnya, ia terbangkit. orang yang menerobos masuk itu lantas memandang kepadan a dan tertawa. Dialah see Tok Auwyang Hong.

Kwee Ceng kaget berbareng girang. siapa sangka di tempat jauh sepuluh ribu lie dari Tiong-goan dia bertemu sama siBisa dari Barat itu.

"Mana nona oey?" itulah pertanyaannya yang pertama.

"Aku justru hendak menanya kau, budak cilik itu ada di mana" Auwyang Hong balik menanya. "Lekas kau serahkan dia padaku"

Mendengar itu, Kwee ceng terperanjat karena girangnya. Ia lantas berpikir: "Kalau begitu, Yong-jie masih hidup dan dia telah lolos dari tangannya iblis ini"

Tapi ia jujur, perasaan hatinya gampang berpeta pada wajahnya, kegirangannya itu lantas dapat dilihat See Tok.

"Mana dia itu budak cilik?" Auwyang Hong membentak

"Entahlah," menyahut Kwee ceng sejujurnya. "Selama di Kang lam dia mengikuti kau, kemudian bagaimana?"

See Tok tahu pemuda ini tidak pernah mendusta, ia menjadi heran. Menurut dugaannya, oey Yong mesti berada di dalam pasukan perang ini. Kenapa pemuda ini tidak mengetahuinya? Ia lantas duduk bersila untuk berpikir.

Kwee ceng membebaskan orang-orangnya dari totokan, ia menitahkan menyuguhkan teh koumiss. Auwyang Hong meminum satu cawan tanpa curiga.

"Anak tolol, tidak ada halangannya aku bercerita kepadamu," katanya kemudian. "Memang benar bocah itu telah kena aku tawan di dalam kuil Tiat ciang Bio di Kee-bin, hanya di itu malam juga dia berhasil meloloskan dirinya."

Kwee Ceng girang hingga ia berseru: "Bagus" Ia pun menambahkan: "Dia sangat cerdas, jikalau dia memikirkan untuk lari, pasti dia dapat lari Bagaimana dia lolosnya?"

"Dia lolos di Kwie-in-chung di telaga Than ouw" menyahut see Tok sengit sekali. Hm, untuk apa menuturkannya? Tegasnya dia sudah kabur"

Kwee Ceng tidak mendesak. Dia tahu orang besar kepala dan kejadian itu pastilah membuatnya see Tok gusar dan malu dan menyesal.

"setelah dia kabur, aku mengejanya," see Tok toh menuturkan. "Beberapa kali aku dapat menemui dia, hanya saban-saban dia lolos lagi. Aku mengejar terus, terus aku berada di dekatnya, dia tidak dapat kabur pulang keTho Hoa To. Kita main kejar-kejaran, sampai di perbatasan Mongolia. Mendadak dia lenyap. Maka aku menduga dia mesti berada di dalam pasukan plangmu ini. Demikian aku datang padamu."

Mendengar oey Yong telah tiba di Mongolia, Kwee Ceng heran berbareng girang. "Apakah kau pernah melihat dia?" ia tanya. Ditanya begitu, see Tok mendongkol.

"Kalau aku dapat melihat dia, mustahil aku tidak dapat membekuknya?" katanya keras. "siang dan malam aku mengintai dia di dalam pasukanmu ini. Aku menyangka dia tinggal bersama kau tetapi aku belum pernah melihat dia. Eh, bocah tolol, kau sebenarnya lagi main gila apa?" Kwee Ceng terbengong.

"siang dan malam kau mengintai, mengapa aku tidak dapat tahu?" Ia balik tanya.

Auwyang Hong tertawa puas.

"Aku ialah satu serdadu orang Wilayah Barat yang tidak berarti di dalam barisanmu yang dinamakan barisan Thian-cian-ciong" sahutnya. "Kaulah si kepala perang, mana kau kenal aku?"

Di dalam tentara Mongolia terdapat banyak serdadu- serdadu musuh yang tertawan dan diberi pekerjaan, maka itu kalau seorang Wilayah Barat, atau see Hek. nyelip di dalam satu barisan, dia memang sukar untuk diketahuinya. Tapi mendengar keterangan itu, Kwee Ceng terkejut. Ia berpikir. "Jikalau dia menghendaki jiwaku, pastilah jiwaku sudah lenyap lama" Lalu dengan suara tak tegas ia menanya: "Kenapa kau bilang Yong-jie berada di dalam pasukanku?"

"Kau telah meringkus kedua putranya jenghiz Khan, kau berhasil memukul pecah kota-kota dan melabrak musuh," menyahut Auwyang Hong, "Tanpa petunjuk

dari sibudak cilik itu, mana dapat kau si tolol melakukannya semua itu? Hanya budak itu tidak pernah memperlihatkan dirinya, ini benar-benar heran. sekarang tidak bisa lain, kau mesti bertanggung jawab, kau mesti menyerahkan dia itu padaku" Kwee Ceng tertawa.

"Kalau Yong-jie memperlihatkan dirinya, itulah hal yang aku paling harapi" ia kata. "Sekarang cobalah kaupikirkan, dapatkah aku menyerahkan dia padamu?"

"Jikalau kau tidak mau menyerahkannya, aku mempunyai jalanku sendiri" kata Auwyang Hong. Dia mulai mengancam. "Kau berkuasa atas pasukan tentara besar, akan tetapi di mata Auwyang Hong tendamu ini, di luar dan di dalam, adalah seperti tempat di mana tidak ada barang satu manusia Asal aku mau datang, aku datang, asal aku mau pergi, aku pergi siapa dapat melarang aku"

omong besar itu bukan omong besar belaka, maka itu Kwee Ceng membungkam. "Eh, bocah tolol, bagaimana kalau kita membuat perjanjian?" Auwyang Hong tanya. "Perjanjian apakah itu?"

"Kau menyebutkan tempat sembunyinya si bocah, aku tanggung tidak nanti aku mengganggu sekalipun selembat rambutnya Jikalau kau tidak sudi menyebutkannya, aku akan mencari dia terus, biar perlahan, tetapi satu kali aku mendapatkan dia, hm Itu pasti bukannya urusan yang menyenangkan"

Kwee Ceng tahu see Tok sangat lihay, kecuali si nona bersembunyi di Tho Hoa To, mesti dia akan dapat dicari.

"Baik, suka aku berjanji," katanya. "Hanya bukan menurut caramu itu"

"Habis?"

"Auwyang sianseng, sekarang ini ilmu silat kau jauh terlebih menang daripada kepandaianku," berkata si anak muda, "Akan tetapi usiaku jauh lebih muda daripada usiamu, maka itu di belakang hari, setelah usiamu bertambah dan tenagamu berkurang, mesti

datang satu hari yang kau bakal tidak sanggup melawan aku"

Auwyang Hong tidak pernah memikirkan saat dari "Usia bertambah dan tenaga berkurang", sekarang ia mendengar suara anak muda ini, hatinya bercekat. "Kata-katanya bocah ini bukan kata-kata dungu," pikirnya. Maka ia tanya: "Habis bagaimana?"

"Di antara aku dengan kau ada permusuhan disebabkan kau membinasakan guru-guruku,"

berkata pula Kwee Ceng, "Dan sakit hati itu tidak dapat tidak dibalas, maka itu walaupun kau kabur ke ujung langit, akan ada satu harinya yang aku nanti dapat mencari padamu" see Tok tertawa terbahak.

"justru sebelum aku tua dan loyo, sekarang aku bunuh padamu" Ia berseru. Belum lagi suaranya berhenti, kedua kakinya telah lantas dipentang dan ditekuk untuk berjongkok, sedang kedua tangannya diangsurkan hebat ke depannya, ke arah si anak muda.

Kwee Ceng tahu orang menyerang ia dengan ilmu Kodok-nya, tetapi ia telah meyakinkan sempurna "le-kin toan-kut-pian", ilmu " menukar otot dan melatih tulang", maka begitu serangan tiba, ia berkelit, setelah berkelit, dengan cepat ia membalas menyerang dengan jurus "Kian liong can tian" dari Hang Liong sipat Ciang.

Auwyang Hong menarik pulang tangannya, ia menyambuti serangan pembalasan si anak muda. Ia mengenal baik ilmu silat orang, yang ada ajarannya Ang Cit Kong, ia merasa bahwa ia sanggup melayaninya. Hanya kali ini ia salah menduga. Begitu ia menyambut, begitu tubuhnya tergerak hampir kudakudanya bergoyang. Ia menjadi kaget. Kalau ia tidak bisa mengegosnya, pastilah ia terluka.

"Jangan-jangan belum lagi aku tua dan loyo, bocah ini bakal dapat menyusul aku," pikirnya. Maka segera ia menyerang dengan tangan kirinya. Kwee Ceng berkelit, terus ia membalasnya pula.

sekali ini Auwyang Hong tidak mau menyambut keras dengan keras, ia menekuk tangannya menangkis sambil berkelit, guna mengasih lewat ancaman bahaya.

Kwee Ceng tidak dapat menangkap hati lawan, ia mengira orang cuma berkelit, ia tidak tahu Auwyang Hong terus menyerang pula, maka kagetlah ia kapan ia merasakan dorongan keras sekali. Dengan terpaksa ia mengeluarkan tangan kanannya, guna menolak itu.

Mengenai tenaga dalam, Kwee Ceng kalah d ari jago see Hek itu, maka kalau terus ia bertahan secara demikian, tidak lama, ia bakal roboh. Ia memang dipancing lawannya ini. Auwyang Hong girang pancingannya memakan. Lantas dia merasa tangannya Kwee Ceng menjadi lunak. seperti orang yang tidak dapat melawan lebih jauh. segera dia menambah tenaganya. justru itu, tangan si anak muda melejit licin.

"Hari ini tibalah saat kematianmu" pikir see Tok. yang meneruskan mengulur lengannya hingga jeriji tangannya segera akan tiba di dada lawan.

Kwee Ceng menggunai tangan kirinya untuk menangkis di depan dadanya, sembari menangkis, tangan kanannya yang melejit itu, dengan telunjuknya, menotok ke arah jalan darah tay-yang-hiat dari see Tok. Inilah It Yang Cie, ilmu silat totokan ajarannya It Teng Taysu, yang telah lama ia meyakinkannya tetapi belum pernah dipakai. It Yang Cie ialah penakluk dari Hap Moa Kang, ilmu silat Kodok.

Auwyang Hong menjadi kaget sekali, dengan lantas ia menjejak tanah, untuk lompat mundur, sembari lompat, dia berseru: "Ha, Toan Tie Hin si tua bangka hendak membikin susah padaku"

It Yang Cie dari Kwee Ceng ini belum mencapai kemahiran, itu masih belum dapat dipakai memecahkan Kap Moa Kang, sudah begitu, ia pun tidak paham betul cara menggunakannya, habis menotok dan gagal, ia lantas menarik pulang pula. see Tok.

yang belum mundur lebih jauh, melihat itu. seharusnya, serangan dilanjuti. Melihat ini, jago tua itu tahu orang belum mahir, maka tanpa menanti ketika, dia terus menyerang lagi, kembali dengan kedua tangannya.

Kwee Ceng terkejut. Dengan luar biasa gesit, ia berlompat berkelit. Celakalah meja kecil di belakang, meja itu kena terhajar tangan lihay dari si Bisa dariBarat, siapa terus tidak mau berhenti, terus dia mengulangi serangannya. Rupanya dia pikir, anak muda yang lihay itu mesti didesak habis-habisan.

selagi menyerang, Auwyang Hong merasa ada bokongan dari arah belakang. Dia tidak takut, tanpa berpaling lagi dia menendang ke belakang. Inilah tipu untuk mendahului musuh, atau serangan untuk serangan. Kebetulan dia dibokong dengan tendangan, maka kedua kaki bentrok, kaki si penyerang tertolak. tubuhnya roboh, hanya kaki ia itu tidak patah. Dia heran, lantas dia menoleh. sekarang di muka pintu tenda dia melihat tiga pengemis tua, ialah ketiga tiang lo Lou, Kan dan Nio.

Louw Yoe Kiak segera berlompat, kedua tangannya memegang masing-masing lengannya kedua tangannya. Itulah siasat pembelaan diri dari kaum Kay Pang. Ini pula siasat yang digunai Kay Pang di harian rapat di Kun san dengan apa mereka dapat mengadakan pembelaan bagaikan tembok tangguh untuk mendesak Kwee Ceng dan oey Yong, sampai muda-mudi itu kewalahan.

Auwyang Hong tertawa terbahak. Ia lantas menggunai siasat. Melawan Kwee Ceng ia cuma menang seurat, kalau ia dikepung tiga pengemis ini, yang cukup lihay, ia bisa berabe. Ia pun berkata: "Anak tolol, ilmu silatmu maju pesat sekali" setelah itu ia menekuk kedua kakinya, untuk duduk bersila, sama sekali ia tidak menghiraukan Yoe Kiak bertiga. Ia berkata pula kepada si anak muda: "Kau hendak membuat perjanjian denganku, kau jelaskanlah"

"Kau menghendaki nona oey memberi penjelasan Kiu Im Cin-keng terhadapmu," berkata si anak muda, "Mengenai itu, dia sudi menjelaskannya atau tidak. mesti terserah kepadanya, tidak dapat kau membikin dia celaka." Auwyang Hong tertawa.

"Jikalau dia suka memberi penjelasan, memang aku pun tidak tega mencelakai dia," sahutnya.

"Memangnya oey Laoshia seorang yang dapat dibuat permainan? Hanya kalau dia tetap tidak suka bicara, mana dapat aku tidak menggunai sedikit kekerasan terhadapnya?"

"Tidak. aku larang" Kwee Ceng menggeleng kepala. "Kau menghendaki aku berjanji, habis apakah tukarannya untuk itu?"

"Itulah semenjak hari ini, jikalau kau terjatuh ke dalam tanganku, aku akan memberi ampun padamu hingga tiga kali, kau akan dibebaskan dari kematian."

see Tok berbangkit, dia tertawa lebar. Tajam tertawanya itu, terdengar sampai jauh, hingga banyak kuda menjadi kaget dan meringkik saling sahutan. Kwee Ceng mengawasi dengan tajam.

"Inilah tidak lucu, tidak ada yang harus dibuat tertawa," katanya perlahan, "Hanya kau harus ketahui sendiri, akan datang satu hari yang kau bakal terjatuh ke dalam tanganku"

Auwyang Hong tertawa, tetapi di dalam hatinya, ia berpikir. sedikitnya ia merasa jeri juga. Ia lantas mendapat satu pikiran. Ia tertawa ketika ia berkata: "Aku Auwyang Hong, aku menghendaki keampunan dari kau, bocah busuk? Hm Tapi baiklah, kita lihat saja nanti"

Kwee Ceng mengulur sebelah tangannya. "Kata-katanya seorang ksatria" ujarnya.

Auwyang Hong tertawa, dia menyahuti: "seumpama kuda tercampuk satu kali" see Tok menepuk perlahan tangannya si anak muda hingga tiga kali.

Itulah janji mereka -janji menurut caranya orang di jaman dinasti song. Siapa menyangkal janji itu, selanjutnya dia akan terhina.

Habis membuat perjanjian, Auwyang Hong hendak menanya Kwee Ceng tentang oey Yong, hanya belum lagi ia membuka mulutnya, ia melihat bayangan berkelebat di luar kemah, gerakannya sangat gesit. Ia bercuriga, lantas ia lompat keluar, untuk menyusul. Ia ketinggalan, ia tidak melihat bayangan siapa juga. Maka ia berpaling ke arah tenda dan kata: "Di dalam tempo sepuluh hari, akan aku datang pula ke mari itu waktu kita akan melihatnya, kau yang memberi ampun padaku, atau aku yang mengampunimu"

sambil tertawa lebar tubuh sea Tok mencelat, lantas dia lenyap. sebab sekejap saja dia sudah memisahkan diri belasan tombak.

Lou Yoe Kiak bertiga saling mengawasi dengan bengong, hati mereka mengatakan "Dia sangat lihay, tidak heran dia sama tersohnya seperti Ang Pangcu."

Kwee Ceng lantas memberitahukan ketiga tiang lo itu bahwa datangnya Auwyang Hong untuk mencari oey Yong.

"Dia bilang oey Pangcu ada di dalam pasukan ini, dia ngaco belo" berkata Yoe Kiak,

"Jikalau itu benar, mustahil kita tidak tahu? Laginya" Kwee Ceng menunjang janggut.

"Akan tetapi akupikir dugaannya itu beralasan," katanya perlahan. "sering aku merasakan yang nona oey seperti berada di sampingku, kalau ada soal-soal sukar. selalu dia membantu memecahkannya. Hanya tidak peduli apa yang akupikir, dia tetap tidak sudi memperlihatkan diri padaku"

Tanpa merasa, kedua matanya pemuda itu menjadi merah.

"Baiklah koanjin jangan berduka," Yoe Kiak menghibur. "Inilah perpisahan sekejap mata, diakhirnya toh kita bakal berkumpul."

"Aku telah berbuat keliru terhadap nona oey, aku khawatir dia tidak akan sudi menemui aku pula," kata lagi Kwee Ceng, yang mengaku salah. "Aku tidak tahu bagaimana aku harus berbuat untuk menebus dosaku itu" Yoe Kiak bertiga saling memandang.

"Taruh kata dia tidak sudi bicara sama aku," Kwee Ceng berkata pula, "Kalau dia membiarkan aku melihatnya satu kali saja, hatiku tentu terhibur"

"Kau letih, koanjin," berkata Yoe Kiak. "Silahkan kau beristirahat. Besok kita berdamai pula untuk menjaga Auwyang Hong datang mengacau lagi." Kwee Ceng mengangguk, maka ketiga tiang lo itu mengundurkan diri

Besoknya angkatan parang maju terus, malamnya mereka singgah, Yoe Kiak datang ke kemah. Kwee Ceng membawa sehelai gambar lukisan. Ia kata "Pada tahun yang lalu selama di Kang lam aku telah mendapatkan gambar ini, aku seorang kasar, tidak mengerti aku akan maksudnya itu, maka selagi sekarang koanjin kesepian, dapatlah koanjin menikmati ini perlahan-lahan." Lantas gambarnya itu ia letaki di atas meja.

Kwee Ceng membeber itu. Ia tercengang begitu ia melihat lukisannya: Seorang nona tengah menenun, romannya mirip sama oey Yong, melainkan lebih perok, alisnya turun, romannya lesu. Ia mengawasi terus. Di samping itu ia mendapati dua baris huruf halus, bunyinya mirip dengan syairnya Eng Kouw. Yang pertama: "Tujuh perkakas tenun Suteranya habis, citanya rampung, jangan sembarang dibuat pakaian nanti tergunting rusak tak disengaja, hingga burung-burungnya hong dan loan, terpisah menjadi dua pinggiran baju" Dan yang kedua: "Sembilan perkakas tenun Sepasang bunganya, sepasang daunnya, sepasah cabangnya Cinta tipis semenjak dahulu kala sering berpisah, dari mulanya sampai di akhimya, hati terikat, menembusi sehelai benang"

Tidak lama si anak muda berpikir, lantas ia ingat. Pikirnya: "Ini gambar mesti dilukis Yong-jle Entah dari mana Lou Tiang lo mendapatkannya" Ketika ia mengangkat tangan, untuk menanya, pengemis itu sudah berlalu dari kemahnya. Ia lantas menyuruh serdadunya memanggil, akan tetapi waktu ditanya, pengemis itu berkukuh membilang dia membelinya dari toko buku di kang lam.

Biarnya ia sepuluh kali tolol, Kwee Ceng dapat menduga, hanya disebabkan Yoe Kiak menutup mulut, ia kewalahan. Ia berpikir. justru itu Kan Tiang lo datang, pengemis itu bicara dengan perlahan: "Barusan aku melihat bayangan orang di ujung timur laut ini, waktu aku menyusul, bayangan itu lenyap setahu ke mana. Maka aku khawatir malam ini Auwyang Hong si bangsat tua nanti nyelundup ke dalam tangsi."

"Biarlah," kata Kwee Ceng. "Mari kita bersiap untuk membekuk dia."

"Aku mempunyai satu akal, entah koanjin setuju atau tidak." kata Kan Tiang lo.

"Mestinya itu bagus. Coba kau tuturkan."

"Inilah tipu daya sangat sederhana," kata tiang lo she Kan itu. "Kita menggali liang jebakan. Kita menyuruh duapuluh serdadu menyiapkan karung terisi pasir menjaga di luar kemah. Beruntung bangsat tua itu jikalau dia tidak datang, kalau dia muncul, aku tanggung dia dapat datang tetapi tidak dapat pergi."

Kwee Ceng setuju dengan akal itu, ia bahak girang. Ia percaya Auwyang Hong bakal terjebak sebab see Tok sangat jumawa dan tidak melihat mata kepada lain orang.

Lou Tiang lo bertiga lantas mengepalai sejumlah serdadu menggali tanah dalamnya dua puluh tombak kira-kira, di atasnya ditutup rapi dengan permadani, di situ ditaruhkan sebuah kursi kayu yang enteng. Duapuluh serdadu dengan karung-karung pasir disembunyikan di luar tenda itu.

Pekerjaan menggali tanah itu tidak mencurigai siapa juga sebab di gurun pasir biasa orang menggali sumur untuk mendapatkan air. setelah rapi, Kwee Ceng menanti sambil duduk membaca buku. Malam itu, Auwyang Hong tidak muncul. Besoknya itu Auwyang Hong tidak muncul.

Besoknya, tentara maju terus, malamnya singgah pula. Yoe Kiak bertiga menggali liang jebakan yang baru.

Malam kedua itu, tetap Auwyang Hong tidak muncul, juga tidak di malam ketiga. Hanya di malam keempat, Kwee Ceng mendengar suara apa-apa di kain tendanya, selagi hatinya berdebaran, ia melihat Auwyang Hong muncul sambil tertawa panjang.

see Tok bertindak dengan tenang, terus dia menghampirkan kursi, untuk ber duduk. atau mendadak. bruk Maka kejabloslah kursi itu berikut orang yang duduk di atasnya. Liang dalam duapuluh tombak. tidak bisa Auwyang Hong segera berlompat naik. Di lain pihak, duapuluh serdadu sembunyi segera datang menguruk dengan karung pasir mereka itu.

Lou Yoe Kiak girang sekali, hingga ia memuji. "Dugaan oey Pangcu tepat sebagai malaikat" Tapi ia berhenti secara tiba-tiba sebab Kan Tianglo mendelik kepadanya. "oey Pangcu apa?" tanya Kwee Ceng.

"Aku salah omong," berkata Yoe Kiak, menyambungi. "Aku mau menyebutnya Ang Pangcu. Jikalau Ang Pangcu ada di sini, dia tentu girang sekali."

Kwee Ceng mengawasi tianglo itu, hendak ia menanya pula ketika serdadu-serdadunya di luar tenda menerbitkan suara berisik, bersama ketiga tianglo ia lari ke luar. Di sana sekalian serdadunya itu membuatnya berisik sambil tangan mereka menunjuk ke tanah. Tanah itu, yang tadinya rata, bergerak-gerak, sebentar mumbul, sebentar rata pula. Tidak lama anak muda ini mengawasi, ia segera mengerti sebabnya itu.

"Auwyang Hong lihay, dia bisa menyungkur tanah" katanya. Lantas dia menitahkan beberapa puluh serdadu menaik kuda, untuk jalan mondar-mandir di atas tanah itu, di bagian mana saja yang munjul. sekian lama sekalian serdadu itu bekerja, lalu tak ada lagi tanah yang munjul. Maka dianggap Auwyang Hong tidak tahan dan telah mati karenanya. "Coba gali," Kwee Ceng menitah.

Ketika itu sudah tengah malam. orang memasang obor. Semua serdadu berdiri memutari tempat yang digali oleh belasan serdadu lainnya. setelah menggali belasan tombak. tubuh Auwyang Hong kedapatan berdiri diam. Tempat terpisah duapuluh tombak dari liang jebakan. Maka hebatlah tenaganya Auwyang Hong, tidak peduli tanah di situ tidak keras. Berkat tenaga dalamnya, dia dapat nelusup bagaikan tikus. Dia lantas digotong naik, diletaki di tanah.

Lou Yoe Kiak menghampirkan, untuk meraba dadanya. Tubuh see Tok masih hangat. "Coba ambil rantai dan belenggu padanya," tianglo ini menitah.

Baru pengemis ini berkata demikian atau mendadak tubuh Auwyang Hong bergerak dan sebelah tangannya menyambar kaki kanan si pengemis di bagian otot nadi kaki itu.

semua serdadu kaget, mereka berteriak mengatakan mayat hidup pula. Mereka tidak tahu, Auwyang Hong telah menutup jalan napasnya dan berpura-pura mati, setelah berada di luar urukan, dia membukanya pula jalan napasnya itu seraya terus membekuk si pengemis.

Kwee Ceng berlompat menubruk. tangan kirinya menekan jalan darah kie-kut-hiat dan tangan kanannya menekan jalan darah yang penting. Di dalam keadaan biasa, tidak nanti Auwyang Hong dapat dikotok secara demikian. Dia terkejut, dia hendak membela diri, tetapi kasep. dia kalah gesit. Dia merasakan tubuhnya kaku. Tapi dia mengerti, Kwee Ceng tidak menyerang hebat, kalau tidak. dia bisa mati lantas. Terpaksa dia

melepaskan tangannya dari kakinya Yoe King. dia berdiri diam.

"Auwyang sianseng," Kwee Ceng berkata, "Hendak aku mengajukan satu pertanyaan padamu. Adakah kau melihat nona oey?"

"Aku melihat hanya bayangannya," menjawab See Tok. "Itu sebabnya kenapa aku datang mencari ke mari."

"Apakah kau melihatnya nyata?" Kwee Ceng menanya pula. "Jikalau bukannya setan budak itu berada di sini, kau pasti tidak dapat menggunai jebakan ini untuk menangkap orang" sahut si Bisa dari Barat. Kwee Ceng melengak.

"Nah, kau pergilah" katanya akhirnya. "Kali ini aku memberi ampun padamu"

Dengan satu dorongan tangan kanan dengan perlahan, pemuda ini membikin tubuh orang terpelanting setombak lebih. Ia berbuat begini karena ia khawatir jago Barat yang lihay itu nanti menggunai ketika akan menyerang kepadanya.

Auwyang Hong berpaling, ia kata dengan dingin: "Biasanya aku bertempur sama bangsa cilik, tidak pernah aku mengunai senjata, tetapi kau dibantu si budak setan yang licik dan banyak akal muslihatnya, maka aku menyingkir dengan kebiasaanku itu Di dalam tempo sepuluh hari, aku akan datang pula ke mari dengan membawa tongkat ularku. Kau telah melihat sendiri bisa di kepala tongkatku itu, dari itu kau berhati-hatilah" Lantas ia mengangkat kaki.

Kwee Ceng mengawasi orang menghilang, lalu ia merasakan sambaran angin Utara yang dingin, hingga ia menggigil sendirinya. Ia lantas mengingat lihaynya tongkat see Tok. ia merasa ngeri. Tongkat itu telah lenyap di dasar laut tetapi sembarang waktu Auwyang Hong dapat memperoleh yang lainnya, sedang ular berbisanya dia mempunyai banyak. Berbayang di depan matanya bagaimana Yan le Lauw, si bisa bangkotan itu membuatnya Coan Cin Cit Cu

kewalahan. Tentu sekali, tongkat ular itu tidak dapat dilawan dengan tangan kosong sedang dia sendiri tidak pernah meyakinkan ilmu silat dengan senjata yang tertentu, sedang apa yang Liok Koay mengajarnya ada ilmu silat yang biasa. Ia menjadi bingung, matanya mendelong mengawasi awan putih di langit

Tidak lama, hawa udara menjadi dingin sekali, maka serdadu pelayan menyalakan api. Kwee Ceng berdiam di dalam kemahnya. Semua kuda pun dimasuki ke dalam tangsi. Kawanan pengemis tidak membekal baju kulit, untuk melawan hawa dingin itu, mereka mencoba menggunai tenaga dalamnya masing-masing. Adalah kemudian, Kwee Ceng menitahkan tentaranya membuat baju kulit kambing untuk mereka itu. Besoknya hawa menjadi terlebih dingin, saiju di tanah berubah menjadi es.

Menggunai saat dingin ini, tentara Khoesm datang menyerang. Tapi Kwee Ceng telah bersiap, ia menyambutnya dengan barisan Liong Hui Tin, ia menang, lantas ia melabrak, mengejarnya ke Utara.

Sudah biasa Kwee Ceng tinggal di gurun Utara, ia tidak takut hawa dingin. Tapi ia ingat Oey Yong. Kalau benar si nona ada bersamanya, bagaimana nona itu dapat melawan hawa dingin itu? Maka ia menjadi berkhawatir.

Malamnya, diam-diam pemuda ini memeriksa semua kemah. Tidak berhasil ia mencari si nona. Ketika ia akhirnya balik ke kemahnya, di sana Yoe Kiak lagi mengepalai penggalian lubang jebakan.

"Auwyang Hong itu sangat licin, setelah satu kali terjebak, mana dia kena dijebak untuk kedua kalinya?" berkata si anak muda.

"Dia tentu menduga kita memakai lain akal, tidak tahunya kita tetap sama liang kita ini," menjawab si pengemis. "Biarlah dia dibikin bingung dengan itu pembilangannya, yang kosong ialah yang berisi, yang

berisi ialah yang kosong, kosong dan berisi tak dapat diterkanya "

Kwee Ceng mengawasi tajam. Ia berpikir: " Inilah akal muslihat dari dalam kitab ilmu perang, cara bagaimana kau mengetahuinya?"

Yoe Kiak tidak menghiraukan sikap orang, ia berkata " Kalau kita menggulai lagi karung pasir, dia bakal dapat daya untuk menghindarkannya, maka kali ini kita mengubah cara, kita menggulai air panas, kita banjur dia"

Memang Kwee Ceng mendapatkan di luar tenda ada puluhan serdadu lagi menyiapkan belasan kualiti besar, sebagai airnya mereka mengampaki kepingan-kepingan es dimasuki ke dalam kualiti itu, untuk dimasak lumer.

"Dengan begitu bukankah dia bakal mati terseduh?" si anak muda tanya.

"Memang koanjin telah berjanji dengannya akan mengampuni dia tiga kali," menyahut Yoe Kiak. "Tetapi kalau ini kali dia mampus, itulah bukan dia roboh langsung di tangan koanjin, maka biar dia mau diberi ampun, tidak bisa. Dengan begitu koanjin tidak menyalah janji."

Kwee Ceng menganggap alasan itu benar juga, ia berdiam saja.

setelah sekian lama, selesai sudah jebakan itu diatur. Tetapi sebuah kursi kayu diletaki di tengah-tengahnya. Di luar, dapur pun dinyalakan apinya, untuk orang memulai memasak air. Hawa ada sangat dingin, nyalanya api lamhat, es lumer dan keburu beku pula,

maka Yoe Kiak berulang kali mendesak: "Lekas, kobarkan api"

justu di situ terlihat bayangan orang mencelat muncul Dan itulah see Tok Auwyang Hong. Dengan tongkatnya dia menyingkap tenda, terus dia berkata: "Eh, bocah tolol, kali ini kau mengatur liang jebakan, kakekmu tidak takut" Terus dia mengenggot tubuh ke arah kursi, untuk duduk bercokol di atasnya.

Yoe Kiak bertiga menjadi bingung sekali. Tidak disangka orang datang demikian cepat. Air mereka belum termasak panas, bahkan air sangat dingin. Di dalam hati mereka mengeluh menyaksikan see Tok bercokol di kursinya.

Mendadak terdengar suara nyaring, disusul sama caciannya Auwyang Hong. Kursi telah terjeblos bersama orang yang duduk di atasnya. Di situ tidak ada persediaan pasir, musuh tidak bisa diuruk pula. Untuk Auwyang Hong, gampang buat berlompat naik dari liang jebakan itu.

"Koanjin, lekas keluar" akhirnya ketiga tianglo berteriak sebab mengkhawatirkan keselamatannya si anak muda. Berbareng dengan itu di belakang mereka terdengar teriakan: "Tuang air"

Kapan Yoe Kiak mendengar suara itu, tanpa sangsi lagi ia berteriak-teriak: "Tuang air Tuang air"

sekalian serdadu itu mentaati titah, dengan sebat mereka menggotong kuali-kualinya besar itu, untuk airnya dituangkan ke dalam liang perangkap.

Auwyang Hong lagi berlompat naik ketika dia diseblok air, hingga dia kaget dan kembali jatuh. Dia mengerti ancaman bahaya itu, dia lantas bersiap. Lagi sekali dia berlompat naik. Kali ini dia salah menaksir. Dia mengira dia bakal terus disiram dengan air. Memang benar, dia disiram, hanya dia lupa memikirkan, setelah diangkat dari dapur, air es yang baru lumer itu segera membeku pula. Maka sekarang dia tertimpa es, yang keras. Dia kaget bukan main, dia kesakitan pada kepalanya. Kembali dia jatuh. sekarang dia jatuh hebat, sebab kakinya pun terbelesak di dalam air yang lagi membeku menjadi es itu, hingga ia tak dapat bergerak. Ia mengerahkan tenaganya, untuk berlompat naik lagi, tetapi selagi begitu tubuhnya sebat pinggang sudah keuruk dan kegencet es

Di dalam halnya menuang air dari dalam kuali itu, serdadu-serdadunya Kwee Ceng sudah terlatih: Empat serdadu menggotong sebuah kuali, empat yang lain

menggotong yang lainnya, demikian juga yang lain-lainnya lagi. kalau yang empat bersedia di tepi liang, empat yang lain bersiap untuk menggantikannya, demikian selanjutnya. Maka itu, rapi sekali tertuangnya air. ini pula yang menyebabkan Auwyang Hong menjadi tidak berdaya.

Yoe Kiak semua girang karena tipu mereka menjadi hal yang kebetulan - air panas berganti dengan air es. setelah itu ia mengatur tindakan guna meringkus korban perangkap itu. serdadu-serdadu diperintah membongkar es di sekitarnya see Tok. lalu es yang membungkus tubuh itu dilibat dengan dadung dan ujung dadung diikat kepada serombongan dari dua puluh ekor kuda. Begitu sudah siap. kuda itu dituntun untukjalan, untuk menarik es itu, buat diangkat naik.

Berisik suaranya sekalian serdadu itu, maka dari lain-lain tangsi orang datang berkerumun, untuk menyaksikan, buat menonton. Banyak obor dipasang terang-terang hingga segala apa tampak nyata.

Auwyang Hong terbungkus es, dia tidak dapat bergerak. Karena dia sangat murka, matanya mendelik, giginya terbuka, alisnya berdiri Dia mendongkol akan mendengar semua serdadu berteriak-teriak kegirangan.

Yoe Kiak khawatir, karena lihaynya tenaga dalamnya, Auwyang Hong nanti bisa berontak melepaskan diri Itulah berbahaya, maka ia hendak menambah es dengan menyiramkan yang baru lumer. Untuk itu ia memerintahkan serdadunya masak es pula.

"Jangan," berkata Kwee Ceng, yang ingat kepada janjinya. "Tiga kali dia mesti diberi ampun. Gempurlah es itu, biarkan dia pergi."

Ketiga tianglo menghela napas, mereka menyesal, tetapi mereka juga bangsa laki-laki, mereka tidak menentang. Yoe Kiak sendiri yang mengangkat martilnya menghajar es itu.

"Keanjin," tiba-tiba Kan Tianglo tanya, " orang seperti Auwyang Hong ini, berapa lama dia dapat bertahan digencet es?"

"Mungkin tiga hari dan tiga malam, lewat dari itu, jiwanya terancam bahaya," jawab Kwee Ceng.

"Baiklah, lagi tiga hari baru kita lepas dia," kata tianglo she Kan itu. "Jiwanya boleh diampunkan, kesengsaraan tak dapat dia tak menderitanya" Kwee Ceng ingat akan sakit hati gurunya, ia mengangguk.

Besoknya, dari lain-lain pasukan pun datang penonton. Menampak demikian, Kwee Ceng menyuruh serdadu mengurung see Tok di dalam tenda, supaya dia tidak jadi tontonan terlebih jauh. Anak muda kata pada Yoe Kiak: "Pepatah kuno membilang, seorang ksatria dapat dibunuh, tidak dihina, dan dia ini, dia tetap ada seorang guru besar, dia tidak dapat diperhina sembarang orang." Karena ini bukan saja serdadu, segala perwira pun dilarang menonton See Tok lagi.

Tepat tiga hari, ketiga tiang lo menggempur es dan Auwyang Hong dimerdekakan. Dia lantas duduk bersila, untuk menyalurkan tenaga dalamnya. Selang setengah jam, tiga kali dia memuntahkan darah hitam, setelah itu dengan roman mendongkol, dia ngeloyor pergi.

Melihat keuletan orang, Kwee Ceng dan ketiga tiang lo kagum sekali. Mereka menyayangi si Bisa yang sesat ini.

Selama tiga hari Auwyang Hong digencet, hati Kwee Ceng tidak tenang. Sekarang setelah orang berlalu, ia tetap merasa tidak tentram. Ia khawatir See Tok nanti muncul setiap waktu. Untuk menenangkan diri, ia duduk bersemedhi. Di sebelah itu, ada lagi hal yang memberatkan hatinya. Ialah itu teriakan dari orang yang tidak dikenal, yang menitahkan menuangkan es kepada See Tok - es pengganti air panas. Ia ingat, itu mestinya suaranya oey Yong. Mulanya ia tidak perhatikan itu, baru selama tiga hari,

ia mengingatnya baik-baik, lalu selanjutnya, suara itu seperti terus mendengung di kupingnya

"Tidak salah. Yong-jie ada di dalam pasukan ini" serunya sendiri seraya berlompat bangun. "Aku mesti mengumpulkan semua punggawa dan serdadu, untuk memeriksa satu demi satu orang, mustahil dia dapat lolos" Hanya sejenak ia mengubah pikirannya itu. Ia ingat "Yong-jie tidak sudi menemui aku, periu apa aku memaksanya?" Maka ia menjadi berduka sekali. Ia bengong memg awasi gambar nona yang ia dapat dari Lou Tiang lo.

Malam itu selagi kesunyian memerintah jagat, Kwee Ceng mendengar derapnya kuda mendatangi, lantas itu disusul sama suara serdadu teguran pengawalanya, kemudian muncullah seorang pesuruh, yang menghaturkan surat titah dari Jenghiz Khan.

Angkatan parang Mongolia maju dengan lancar, di mana-mana mereka memperoleh kemenangan, maka itu, lagi beberapa ratus lie, mereka bakal tiba di samarkand, salah satu kota kenamaan di Khoresm Jenghiz Khan telah mendapat tahu kota itu telah dijadikan ibu kota baru oleh shah Muhammad, bahwa di situ telah dikumpul belasan laksa serdadu berikut rangsum yang cukup, kotanya sendiri pun kuat, maka untuk menggempur kota itu, ia pikir baiklah penyerangan dilakukan serentak.

Dengan datangnya titah panggilan itu, besoknya pagi Kwee Ceng memberangkatkan pasukannya menuju ke selatan mengikuti sungai, di dalam tempo sepuluh hari, tibalah ia diluar kota samarkand. Musuh rupanya melihat pasukannya yang berjumlah kecil, musuh keluar dan menerjamg. Ia melawan dengan dua barisannya, Hong-yang dan In-sui. Musuh kehilangan seribu jiwa lebih, dengan kekalahan mereka lari masuk ke dalam kota.

Di hari ketiga tibalah pasukan besar dari Jenghiz Khan sendiri, disusul oleh Juji dan ogotai. Maka samarkand lantas dikepung. Benar-benar kota itu kuat,

sulit untuk dipecahkan dan dirampasnya. sebaliknya, banyak serdadu yang roboh sebagai korban.

Lewat lagi satu hari, putranya Jagatai penasaran, dia menyerang seorang diri Dia berani sekali, dia merangsak hebat. Apa celaka, dia kena dipanah kepalanya dan mati di situ juga.

Jenghiz Khan sangat menyayangi cucunya itu, ia sangat berduka. Ketika mayat sang cucu digotong pulang, ia memeluk. air matanya bercucuran. ia sendiri yang mencabut anak panah musuh. Ia terkejut ketika ia mendapatkan, anak panah itu memakai bulu burung rajawali dan terbungkus emas di mana ada ukiran huruf-huruf yang berbunyi: "chao Wang dari negeri Kim."

"Hm, kiranya Wanyen Lih sijahanam ada di sini" dia berseru. Ia lantas lompat naik atas kudanya, ia memberikan pengumumannya "Semua perwira tinggi dan rendah, siapa saja yang dapat paling dulu memanjat kota dan memecahkannya serta berhasil membekuk Wanyen Lih, guna membalas sakit hatinya cucuku, maka kota ini, semua wanita, permata dan citanya, akan dihadiahkan kepadanya"

seratus serdadu berkuda segera mengumumkan terlebih jauh janji junjungannya ini, maka di dalam tempo yang pendek. semua barisan lantas merangsak maju, seruan mereka mengguntur, semua berlomba memanjat tembok atau menggempur pintu kota.

Musuh membela diri dengan keras, kotanya tidak dapat digempur, sebaliknya pihak Mongolia rugi empat ribu orang. Inilah kekalahan yang pertama dari Jenghiz Khan selama dia maju di Khorems, maka itu ia menjadi sangat mendongkol dan berduka.

Pulang ke kemahnya, Kwee Ceng memeriksa kitab perangnya Gak Hui. Ia mau mencari daya untuk dapat memukul pecah kota samarkand itu. Ia tidak berhasil. Kota samarkand lain daripada kota-kota di Tiongkok. Lantas ia menyuruh orang mengundang Lou Yoe Kiak. Ia percaya, Yoe Kiak bakal pergi mencari oey Yong,

maka kalau Yoe Kiak meminta tempo, hendak ia menguntitnya.

Yoe Kiak itu cerdik, dia telah mengatur orang-orangnya, dari itu di mana Kwee Ceng sampai, lantas ada orang Kay Pang yang menyambut ia sambil berseru. "Inilah tentu dayanya Yong-jie untuk ia bisa menghindarkan diri dari aku. sungguh dia cerdik, dia dapat menerka segala apa yang aku pikir"

selang satu jam, Yoe Kiak kembali. Ia kata "Kota ini benar kuat sekali. Cobalah tunggu lagi beberapa hari, kita lihat bagaimana gerak-gerik musuh, baru kita memikirkan pula."

Kwee Ceng mengangguk dengan terpaksa.

Waktu berangkat dari Mongolia, pemuda ini polos sekali dan tolol, tetapi sekarang sang waktu dan pengalamannya, membikin dia mendapat banyak kemajuan. Dia jadi bisa berpikir. Demikian itu malam berdiam seorang diri di dalam kemahnya, ia memikirkan syair di gambar nona itu. Itulah artinya asmara.

"Pastilah Yong-jie tidak menganggap aku tidak berbudi," pikirnya. "Tentulah ia lagi mengharap-harap penghapusan maafku terhadapnya. sayang aku tolol, tidak tahu aku caranya untuk menebus dosa, untuk membikin puas hatinya"

oleh karena susah pulas, sampai jam tiga barulah Kwee Ceng layap-layap. Ia lantas mimpi bertemu oey Yong. Ia segera menanya bagaimana caranya ia harus minta maaf. si nona membisiki ia, ia jadi girang sekali, ia berlompat bangun dan ia mendus. Lantas ia menjadi berduka. Ia tidak ingat lagi kisikan si nona, sia-sia ia memikirkannya. Tapi ia ingat satu hal. Ia berteriak: "Lekas undang Lou Tianglo datang ke mari" Perintah itu dijalankan.

Lou Yoe Kiak menyangka ada urusan militer penting, dia datang hanya dengan berkerebong baju kulitnya, sepatunya tidak keburu dipakai. Kwee Ceng lantas kata padanya: "Lou Tianglo, biar bagaimana,

besok malam aku ingin bertemu sama nona oey. Tidak perduli kau memikirkannya sendiri, atau kau minta bantuan lain orang, besok sebelum tengah hari, kau mesti telah memberikan aku satu daya upaya yang bagus untuk memukul pecah kota" Pengemis itu kaget.

"oey Pangcu tidak ada di sini, cara bagaimana koanjin dapat bertemu dengannya?" ia kata.

"Kau pandai berpikir, kau tentu mempunyai dayamu," kata si anak muda. "Kalau besok siang kau tidak menghaturkan dayamu itu, aku akan menjalankan undang-undang ketentaraan"

Yoe Kiak masih hendak bicara, atau Kwee Ceng telah memberi perintah kepada serdadu pengiringnya: "Besok tengah hari kauperintahkan seratus algojo menanti di muka tenda ini"

serdadu itu memberikan penyahutannya, sedang Yoe Kiak. dengan roman masgul, ngeloyor pergi.

Besoknya pagi, salju turun besar-besaran, tembok kota menjadi licin. Mana bisa kota itu dipanjat? Maka Jenghiz Khan tidak mencoba menyerbu kota. Ia pula bersangsi meninggalkan kota itu. Hawa udara sangat dingin. Kalau ia maju terus ke Barat, belakangnya bias dipotong musuh. Kalau lama ia berdiam di situ, musuh bisa mendapat bala bantuan. ia menjublak memandangi puncak yang tinggi seperti masuk mega. Ia jalan mondar-mandir dengan menggendong tangan.

Puncak itu mencil sendirian, mirip pohon tanpa cabang dan daun, maka penduduk samarkand menamakannya "Puncak Gundul". Dan kota samarkand dibangun dengan menyender puncak itu. Hebat pendirian kota ini. Mengingat kuatnya kota, entah berapa banyak belanja pendiriannya. juga panglima yang mengatur rencananya dan tukang-tukang yang mengerjakannya, mereka semua pasti pintar sekali. Kota terbuat dari batu semua, di situ rumput pun tidak tumbuh. Mungkin kera juga tidak dapat memanjatnya.

Lama Jenghiz Khan memandang hingga ia berpikir: "Semenjak aku bergerak, aku telah melakoni beberapa ratus kali perang besar dan kecil belum pernah aku nampak kesukaran seperti kali ini. Adakah Thian hendak memutuskan aku?"

salju turun terus, semua tenda telah menjadi putih, sebaliknya di dalam kota, dari mana-mana tampak asap mengepul.

Kwee Ceng pun ada kemasgulannya sendiri. Ia menantikan sang waktu dengan hatinya berdebaran. Dapat kah oey Yong memberi akal kepadanya? Bagaimana kalau Yoe Kiak bungkam? Bisakah dia membunuh pengemis itu?

Mendekati tengah hari pemuda ini duduk sendirian di dalam kemahnya. Ia berpikir keras. Algojo-algojonya telah siap menantikan.

Kemudian, tanpa merasa terdengarlah bunyi terompet dari markas besar. Itu dia tanda bahwa sang tengah hari telah tiba. Berbareng dengan itu, Lou Yoe Kiak muncul di dalam kemah, terus dia berkata "Aku telah dapat memikirkan satu daya, hanya dikhawatir koanjin sukar menjalankannya."

Tapi Kwee Ceng sudah lantas menjadi kegirangan.

"Lekas bilang" ia mendesak. "Apakah yang menjadi kesukarannya? Biarnya itu meminta tenagaku, akan aku kerjakan juga"

Yoe Kiak menunjuk kepada puncak gundul.

"Sebentar tengah malam, oey pangcu menantikan koanjin di sana."

"Benar saja, inilah suaranya Yong-jie," kata sipemuda di dalam hatinya. "Ia hendak membikin aku tidak berdaya. Puncak ini tinggi melebihi Tiong cie Hong beberapa lipat, jurangnya hebat, sekalipun ada burung rajawali, belum tentu aku dapat mendakinya. Mungkinkah di atas puncak ada dewa yang akan meluncurkan dadung untuk mengerek aku naik?"

Ia menjadi masgul. Ia lantas membubarkan barisan algojonya. Dengan menunggang kuda, seorang diri ia

mendekati puncak gunung gundul itu. Ia menampak es bertumpuk bersusun bagaikan batu yang licin mengkilap. Es itu mirip es yang dipakai menggencet Auwyang Hong. cuma burung dapat terbang ke atas puncak itu

Pemuda ini mengangkat kepalanya, memandang ke puncak. Tiba-tiba kopiahnya jatuh. Mendadak ia mendusin.

"Ah" katanya seorang diri. "Bukan maksud hatinya oey Yong menjanjikan aku mendaki puncak ini, ia hanya hendak menguji hatiku apa aku benar-benar tulus memcintainya. Biarlah, aku nanti mencoba mendakinya. Umpama aku jatuh terpeleset hingga mati, aku toh telah menunjuki hatiku" setelah berpikir begini, hatinya menjadi lega.

Malam itu habis bersantap. Kwee Ceng siap. Ia membekal pisau belatinya serta sepotong dadung panjang. Belum lagi jagat gelap seluruhnya, ia sudah keluar dari kemahnya, untuk menuju ke puncak. Di luar kemah, ketiga tiang lo menantikannya.

"Kami mengantarkan koanjin," kata mereka.

Ia heran.

"Mengantar aku naik?"

"Benar," menjawab Yoe Kiak. "Bukahkah koanjin berjanji akan bertemu sama oey pangcu di atas puncak?" Kembali si pemuda heran sekali.

"Jadi benar- benarkah Yong-jie menjanjikan aku?" pikirnya. Jadi dia tidak mendustai aku?" Ia heran berbareng girang. Maka lantas ia mengikuti ketiga tianglo itu.

Di kaki puncak sudah menanti beberapa serdadu pengiringnya bersama beberapa puluh ekor kerbau dan kambing. ia heran.

"Potonglah" Yoe Kiak menitah.

seorang serdadu mengangkat goloknya yang lancip. ia menebas sebelah kaki belakangnya seekor kambing, kaki mana selagi darahnya masih panas, lantas ditancapkan di es. sebentar saja, darah itu

membeku keras, sedang paha kambing itu sendiri nancap di es itu keras seperti nancapnya paku.

Bab 76. Pembalasan

Belum lagi Kwee ceng mengerti maksudnya penyembelihan kambing itu serta ditancapnya paha di es di kaki puncak itu, satu serdadu yang lain sudah membacok kutung satu kaki yang lainnya dari kambing itu terus kaki itu ditancapkan seperti yang pertama itu. Jaraknya kedua kaki kambing ialah empat kaki. Setelah ini, barulah ia sadar. Ketiga tianglo itu hendak membuat tangga dari kaki kambing, tangga untuk mendaki puncak. Perbuatan itu menyiksa binatang tetapi terpaksa dilakukan karena tidak ada lainnya jalan lagi.

Lou Yoe Kiak berlompat naik ke tangga kaki kambing undak pertama, Kan Tianglo mengutungi kaki kambing lainnya, dia lemparkan itu kepada kawannya, Yoe Kiak menyambut dan menancapnya dengan sebat, habis mana, dia naik satu tindak. Hal ini dilakukan terus-menerus, di dalam tempo sebentar, pengemis itu telah naik tingginya belasan kaki. Sekarang ketiga tianglo bekerja semua, bekerja sama. Karena sudah tinggi, kalau kaki kambing dilemparkan ke atas, sesampainya di atas sudah dingin, maka kambing hidup dikerek naik, kakinya dikutungi di atas juga. Demikian orang bekerja terus, sampai Kwee ceng pun membantu.

Ketika akhirnya mereka tiba di puncak, ketiga tianglo sangat letih, sedang si anak muda mengeluarkan peluh .

"Koanjin, dapatkah kau memaafkan aku?" kata Yoe Kiak setelah ia dapat bernapas lega. Tapi Kwee Ceng kagum dan bersyukur.

"Aku justru tidak tahu bagaimana harus membalas kebaikan tianglo bertiga," jawabnya.

" Inilah titahnya pangcu. Yang terlebih sukar pun kami akan melakukannya. Siapa suruh kami mempunyai Pangcu yang luar biasa?"

Yoe Kiak tertawa, juga dua kawannya, habis mana, mereka mendahului turun dari puncak, untuk itu, mereka dibantu dadung yang diikat di pinggang mereka masing-masing.

Kwee Ceng mengawasi sampai ketiga tianglo itu tiba di pinggang gunung, baru ia memandang puncak itu. Ia melihat suatu pemandangan, yang sangat mengagumi, yang membikin pikirannya terbuka. Itulah wilayah es, yang merupakan kaca. Ada es yang berupa seperti bunga atau rumput atau binatang kaki empat atau burung, ada pula yang berdiri bagaikan rebung, bagaikan pohon. Ia menjadi tersengsem. Ia tentu tercengang terus kalau tidak ia mendengar suara tertawa halus di sebelah belakangnya, hingga ia berpaling dengan segera. Di sana ia melihat seorang nona dengan pakaian putih lagi mengawasi padanya, wajah si nona seperti lagi tertawa. Ia menjublak mengawasi. orang itu bukan lain daripada oey Yong. Yong-jie yang ia cari, yang ia buat pikiran setiap detik.

sekian lama mereka saling memandang, lantas mereka sama-sama bertindak menghampirkan. Mereka girang dan berduka, karenanya, selagi saling mendekati, tanpa merasa, kaki si nona terpeleset. si pemuda kaget, dia berlompat, untuk menolongi. Karena itu, mereka jadi saling rangkul, tubuh mereka rebah bersama.

Sampai sekian lama barulah oey Yong melepaskan diri, untuk duduk di atas satu gundukan es yang mirip sepotong batu besar.

"Jikalau bukannya kau sangat memikirkan aku, tidak mau aku menemui kau," kata dia. Kwee Ceng mengawasi, bengong mulutnya tertutup. si nona pun, habis mengatakan begitu, terus berdiam.

"Yong-jie" kata si pemuda akhirnya.

"Engko Ceng" si nona menyahuti.

"Yong-jie" kata pula si pemuda, girangnya bukan kepalang.

"Ah, apakah masih belum cukup kau memanggil namaku?" si pemuda tertawa. "Bukankah meski aku tidak berada di sampingmu, setiap hari kau telah menyebut-nyebut namaku puluhan kali?"

"Bagaimana kau ketahui itu?" Kwee Ceng heran. oey Yong tertawa.

"Kau tidak melihat aku, aku sering melihat kau" jawabnya.

"sampai sebegitu jauh kau berada di dalam pasukanku, kenapa kau tidak membiarkan aku melihat padamu?"

"Hm, masih kau ada muka menanyanya? satu kali kau ketahui aku tidak kurang suatu apa, tentulah kau bakal menikah dengan putri Gochinmu. Maka aku lebih suka tidak memberitahukan kau tentang di mana adanya aku. Apakah kau kira aku tolol?"

Mendengar disebutkan nama Gochin Baki, kegembiraan Kwee Ceng lenyap separuhnya, dengan lantas ia menjadi masgul.

"Pemandangan di sana indah, mari kita pergi ke sana" mengajak oey Yong yang melihat air muka orang itu, tangannya menunjuk. "Mari kita berbicara sambil ber duduk."

Kwee Ceng berpaling ke tempat yang ditunjuk itu. Di sana ada sebuah gua es, karena sinarnya rembulan, gua itu mengasih lihat wujud mirip istana. Ia mengangguk.

Dengan berpegangan tangan, keduanya menghampirkan gua itu. Dengan mereka mengambil tempat duduk.

"Jikalau aku ingat perlakuanmu kepadaku selama di Tho Hoa To, kau bilang, pantas atau tidak aku memberi ampun padamu?" tanya si nona kemudian. Kwee Ceng berbangkit.

"Akan aku berlutut dan mengangguk padamu," ia kata. Benar-benar ia menekuk lututnya.

"Sudahlah" kata si pemuda tertawa. "Jikalau aku telah tidak memberi ampun padamu, meski kau kutungi seratus kepalanya Lou Yoe Kiak, tidak kesudian aku merayap naik ke atas puncak ini."

"Yong-jie, sungguh kau baik"

"Apakah bicara tentang baik atau tidak baik? Mulanya aku menduga kau cuma mengingat sakit hati guru-gurumu dan hendak menuntut balas untuk itu, bahwa di matamu, separuh dari bayanganku juga tidak ada, adalah setelah mengetahui perjanjianmu dengan Auwyang Hong, untukku kau suka memberi ampun tiga kali kepadanya, baru aku ketahui kau sebenarnya masih memikirkan aku"

si anak muda menggeleng kepala. "Baru sekarang kau mengetahui hatiku," ujarnya.

oey Yong bersenyum.

"Kau lihat, apakah yang aku pakai?"

Ditanya begitu, bagaikan baru sadar, Kwee Ceng mengawasi. Ia lantas mengenali baju putih si nona, baju bulu yang dulu hari dia mengasihkannya kepada nona itu di Thio-kee-kauw. Ia lantas menggenggam tangan orang. Berdua mereka duduk saling menyender.

"Yong-jie," kata pula Kwee Ceng kemudian, "Dari suhu aku mendengar bagaimana kau di Tiat ciang Bio telah dipaksa Auwyang Hong untuk mengikuti dia. Bagaimana duduknya maka kemudian kau lolos dari tangannya iblis itu?" oey Yong menghela napas.

"sayang karena itu maka musnahlah Kwie-in-chung yang indah kepunyaan Liok suko," ia berkata masgul.

"Ketika itu si bisa bangkotan memaksa aku menjelaskan artinya Kiu Im cin-keng. Aku bilangi dia, menjelaskan kitab itu tidak sukar tetapi aku membutuhkan tempat yang bersih dan tenang. Dia bilang dia mengerti, dia hendak mencari sebuah kuil. Aku menolak kuil, aku kata aku sebal sama hweeshio dan aku pun tidak suka dahar sayur saja. Lantas dia tanya, bagaimana mauku. Aku lantas membilang di

Kwie-in-chung di Thay ouw, kataku tempatnya bagus, makanannya lengkap dan lezat. si bisa bangkotan setuju, dia menyatakan suka menuruti kehendakku."

"Kenapa dia tidak bercuriga?" tanya Kwee Ceng.

"Dia dapat menduga aku kenal pemilik dari Kwie-in-chung akan tetapi dia tidak takut. Dialah orang yang besar kepala, yang tidak melihat mata kepada lain orang. Dia bilang tidak perduli ada berapa banyak sahabatku di Kwie-in-chung, dia sanggup melayaninya. Ketika kita sampai di sana, Liok suko ayah dan anaknya tidak ada di rumah, mereka lagi pergi menjenguk nona Thia di Poo-eng, Kangpak. Kau tahu sendiri, Kwie-in-chung itu diatur menurut Tho Hoa To. Begitu tiba di sana, si bisa bangkotan lantas merasa tidak wajar, sedang aku, dengan jalan berliku-liku, lantas aku menghilang. Kapan dia tidak dapat mencari aku, bangkitlah kemarahannya, dia lantas melepas api membakar rumah itu." Kwee Ceng kaget, ia mengeluarkan seruan tertahan.

"Aku telah menduga si bisa bangkotan bakal membakar rumah, aku telah memberi kisikan pada sekalian penghuninya untuk menyingkirkan diri siang-siang." oey Yong melanjutkan. "Bisa bangkotan itu lihay sekali, habis membakar, dia pergi ke jalanan yang menuju ke Tho Hoa To, guna memegat aku. Begitulah beberapa kali hampir aku tercekuk dia. Akhirnya aku berangkat ke Mongolia. Nyatanya dia mengintil terus, Engko tolol, syukur kau tolol-tololan, jikalau kau sama licinnya seperti si bisa bangkotan dan kau mencari aku seperti dia mencarinya, pastilah aku bakal kena terkepung, tak tahu aku mesti bersembunyi di mana" Mendengar itu, Kwee Ceng tertawa.

"Tapi akhirnya ternyata kau pintar juga," berkata oey Yong, "Kau mengerti bahwa dengan mendesak Lou Yoe Kiak pasti bakal ada akal"

"Yong-jie, itulah kau yang mengajarnya."

"Aku yang mengajarnya di dalam impian." Pemuda ini lantas menutur tentang impiannya.

oey Yong tidak tertawa, tapi ia bersyukur.

"orang dulu membilang kesujutan dapat membuka emas dan batu, itulah benar," katanya. " Karena kau sangat memikirkan aku, sudah selayaknya dari siang-siang aku menemukan kau."

"Yong-jie, baikkah kalau kemudian kau tidak berpisah pula dari aku untuk selama-lamanya? "

Nona itu tidak menyahuti, ia hanya memandang awan yang mengitari puncak. "Engko Ceng, aku merasa dingin," katanya.

Dengan sebat Kwee Ceng mengerebongi si nona dengan baju kulitnya.

"Marilah kita turun," katanya.

"Baiklah Besok malam kita berkumpul pula di sini, nanti aku menjelaskan artinya Kin Im Cin-keng kepadamu."

"Apa?" menanya Kwee Ceng heran.

semenjak tadi tangan kanan si nona telah memegang tangan kiri si pemuda, sekarang ia menggenggamnya erat-erat.

"Ayahku telah menterjemahkan bagian paling belakang dari kitab itu, besok aku akan menjelaskannya itu kepadamu," bilanginya.

Kwee Ceng berpikir. Ia heran. Bagian itu telah dijelaskan it Teng Taysu, mengapa sekarang nona ini menyebut ayahnya? Ia masih hendak menanya tegas ketika si nona memencet tangannya, maka ia membatalkannya. Ia tahu mesti ada sebabnya untuk tingkah aneh pemuda ini.

"Baiklah," katanya akhirnya.

Sampai di situ, mereka turun dari puncak. untuk pulang ke kemah mereka. oey Yong berbisik:

"Auwyang Hong juga telah naik ke puncak. selagi kita bicara, dia mencuri mendengari di belakang kita."

Pemuda itu terperanjat. "Ah, mengapa aku tidak tahu?"

"Dia bersembunyi di belakang sebuah batu es yang besar. Bisa bangkotan itu sangat licin tetapi kali ini dia lupa satu hal. Meskipun es besar tetapi es terang

bagaikan gelas, tidak dapat dia pakai bersembunyi. Dengan bantuannya sinar rembulan aku mendapat lihat samar-samar tubuhnya itu." Kwee Ceng sadar sekarang.

"Maka itu kau sengaja menyebut-nyebut Kin im Cin-keng," ia berkata.

"Ya. Aku hendak memancing dia naik ke puncak, setelah itu kita merusak tangga kaki kambing itu, supaya dia tinggal menetap sebagai dewa hidup, berkata si nona. Kwee Ceng memuji bagus. Ia bersorak.

Besoknya pagi Jenghiz Khan menyerang pula kota, tanpa hasil, hanya dia meninggalkan korban seribu jiwa lebih.

Kwee Ceng sementara itu telah bersiap sedia. Untuk merusak tangga kaki kambing, ia minta bantuannya ketiga tianglo.

Auwyang Hong lihay sekali. Malam itu ia muncul, tetapi ia memasang mata dari jauh-jauh. sebelum oey Yong dan Kwee Ceng naik, ia terus bersembunyi.

Melihat akalunya tidak berjalan, oey Yong memikirkan akal lain. ia memerintahkan

menyiapkan beberapa lembar dadung panjang, dadung itu direndam dulu di minyak tanah. Di Khoesrm itu, di mana-mana terdapat sumber minyak tanah, minyak mana oleh rakyat dipakai untuk masak nasi dan lainnya. Menurut kitab Yuan shih, ketika Jenghiz Khan menyerang kota Urungya, ibukota lama dari Khoesrm, ia telah menggunai minyak tanah membakar rumah-rumah hingga kota menjadi pecah karenanya.

Dengan membawa dadung itu, Kwee Ceng berdua oey Yong naik ke atas puncak, di dalam gua es, mereka duduk memasang omong. Kali ini si pemuda pun turut memasang mata secara diam-diam. Tidak lama maka mereka melihat bayangannya see Tok yang bersembunyi di belakang es besar. Karena lihaynya, dia tidak mendatangkan suara apa juga. Dia rupanya menduga kedua orang itu tidak melihat atau

mengetahui akan kedatangannya itu. oey Yong berlagak pilon, terus ia menjelaskan bunyinya kitab Kiu Im Cin-keng kepada Kwee Ceng, dan si anak muda pun bersandiwara dengan menanya ini dan itu Tentu sekali mereka merundingkan isi kitab yang asli hingga mereka membuatnya Auwyang Hong girang tidak terkira. see Tok pikir " Kalau aku paksa budak itu, tidak nanti dia bicara begini rupa. sekarang dengan mencuri dengar, aku dapat mendengar dengan jelas."

oey Yong berbicara dengan perlahan, ia baru menjelaskan tiga baris kata-kata, mendadak di kaki puncak terdengar suara terompet, nyaring dan cepat. Kwee Ceng berlompat berdiri seraya berkata: "Jenghiz Khan menghimpunkan panglima, aku mesti lantas turun"

" Kalau begitu, besok saja kita datang pula ke mari," berkata si nona.

"Tidak berhentinya kita mendaki puncak. tidakkah itu sukar dan membuang tempo?" Kwee Ceng tanya. "Apa tidak bisa kita bicara saja di dalam kemah?"

"Tidak" menyahut si nona. "Tua bangka Auwyang Hong terus-terusan mencari aku. Tua bangka itu sangat licin, sulit untuk menyingkir daripadanya, tetapi meski kelicinannya itu, tidak nanti dia dapat menduga kita membuat pertemuan di atas puncak ini."

Auwyang Hong mendengar itu, dengan sangat puas ia kata di dalam hatinya: "Jangan kata baru puncak sekecil ini, kau kabur ke ujung langit juga akan aku dapat cari padamu"

" Kalau begitu, kau tunggulah di sini," kata Kwee Ceng. "Di dalam tempo setengah jam aku akan kembali."

"Baiklah," si nona mengangguk.

Pemuda itu turun dari puncak dengan hatinya tidak tentram. Bukankah oey Yong ditinggal seorang diri? Tapi mengingat yang see Tok sangat menginginkan artinya kitab, ia mau percaya si nona tidak dalam

bahaya langsung. Maka dapat ia melegakan hatinya itu.

oey Yong menantikan hingga ia merasa si anak muda turun dan selesai dengan tugasnya, ia berbangkit seraya mengoceh seorang diri: " Entah di puncak ini ada setannya atau tidak Kalau aku ingat kepada Yo Kang dan enci Liam Cu, sungguh aku takut Baiklah aku turun sebentar, sebentar aku datang pula bersama-sama engko Ceng."

Auwyang Hong dapat mendengar ocehan orang itu, tetapi dia tidak berani berkutik dari tempatnya bersembunyi, dia khawatir si nona nanti melihat atau mendengarnya. Maka leluasalah oey Yong pergi turun.

Kwee Ceng bersama ketiga tianglo menantikan di kaki puncak. begitu oey Yong turun, begitu mereka menyalakan api, membakar dadung yang telah dilibatkan si anak muda di setiap undakan tangga kaki kambing itu Dadung itu telah direndam di minyak, maka itu

api lantas menyala, membakarnya dari bawah terus ke atas. setiap kaki kambing jatuh ke bawah setelah api bekerja melumerkan es yang melekat dan membekukannya kuat sekali. Api itu pun memperlihatkan pemandangan yang bagus, bagaikan cacing melapai naik, sebab waktu itu cuaca gelap dan es berkilau.

oey Yong bertepuk tangan memuji bagus. Katanya: "Engko Ceng, bilanglah Kali ini kau masih hendak memberi ampun atau tidak kepadanya?"

"Inilah yang ketiga kali, tidak dapat melanggar janji," menyahut si anak muda. oey Yong tertawa.

"Aku mempunyai akal," katanya. "Tanpa menyalahi janji, aku bisa membinasakan dia untuk membalaskan sakit hatinya gurumu semua." Kwee ceng girang sekali.

"Yong-jie" katanya. "Benar-benar di dalam dirimu semuanya tipu daya Apakah akalmu itu?"

"Akal gampang saja," menyahut si nona. "Kita membiarkan si bisa bangkotan makan angin barat daya selama sepuluh hari dan sepuluh malam, biar dia kelaparan dan kedinginan, hingga habis tenaganya, baru kita memasang pula tangga kambing ini untuk menolong dia. setelah dia ditolong turun dari sini, bukankah itu berarti dia telah diberi ampun hingga tiga kali?"

"Benar," Kwee Ceng menyahut.

"Karena dia telah diberi ampun tiga kali, kita tidak usah sungkan-sungkan lagi," berkata si nona. "Kita menanti padanya, begitu dia turun di bawah, kita lantas turun tangan menyerang padanya. Kita dibantu ketiga tianglo, kita berlima menyerang seorang yang sudah setengah mampus, kau bilang, mustahil kita tidak bakal menang?"

"Tentu saja kita bakal menang," berkata Kwee Ceng, yang tapinya menggeleng kepala. "Dengan membunuh dia secara demikian, aku anggap itulah bukan caranya laki-laki sejati"

"Hm, dengan manusia sejahat dia kita masih bicara tentang kehormatan?" berkata si nona dingin. "Ketika dia membinasakan gurumu yang nomor dua dan nomor empat itu, adalah dia ingat akan cara terhormat itu?"

Kwee Ceng gusar sekali diperingati akan kebinasaan guru-gurunya itu, matanya sampai terbuka mendelik. Ia pun ingat, Auwyang Hong demikian lihay, kalau dia diberi ampun, lain kali tidak ada lagi ketikanya sebaik ini untuk ia membalaskan sakit hati sekalian gurunya itu. Maka ia menggertak gigi. "Baiklah, begitu kita bekerja" bilanginya, menyatakan setuju.

segera setibanya di dalam kemah, muda mudi ini lantas duduk berbicara terlebih jauh. Kali ini benar-benar mereka berunding tentang Kin im Cin-keng. Keduanya merasa senang sekali, sebab ternyata

selama satu tahun, mereka memperoleh kemajuan pesat.

"Yong-jie," berkata Kwee Ceng kemudian.

"Jahanam Wanyen Lieh berada di dalam kota musuh ini, kita dapat melihat dia tetapi tidak berdaya membekuknya, maka itu bisakah kau memikirkan suatu akal sempurna untuk memukuli pecah kota?"

"Selama beberapa hari ini aku terus memikirkannya," menyahut si nona, "Hanya selama itu aku belum peroleh daya yang dapat digunakan."

"Di dalam saudara-saudara Kay Pang ada belasan yang cukup baik ilmunya enteng tubuh," kata si anak muda, "Kalau mereka itu ditambah kita berdua, dapatkah kita secara diam-diam mendaki tembok kota?"

"Tembok kota itu terjaga kuat sekali, setiap tombak ada penjagaan belasan tukang panahnya," berkata si nona. "Sulit untuk melewati mereka semua. Laginya di dalam kota ada puluhan laksa serdadu, apa yang kita belasan orang dapat kerjakan? Untuk memaksa membuka pintu kota pun sukar." Kwee Ceng berdiam. Demikian malam itu dilewatkan.

Besoknya Jenghiz Khan mencoba menyerang pula kota, ia gagal. Kegagalan itu berlangsung selama tiga hari terus-menerus. Di hari keempat turun saju besar.

"Mungkin tidak sampai sepuluh hari, Auwyang Hong bakal setengah mati karena kedinginan," berkata Kwee Ceng sambil ia mengawasi ke puncak gunung.

"Dia sempurna ilmu tenaga dalamnya, dia dapat bertahan sepuluh hari," kata oey Yong. Tapi baru habis ia menutup mulutnya, berdua Kwee Ceng ia terkejut melihat dari atas puncak ada benda yang jatuh. Kemudian si nona bertepuk tangan dan kata kegirangan: "si bisa bangkotan tidak tahan, dia membunuh diri"

Tapi Auwyang Hong tidak jatuh cepat dan meluncur langsung, hanya tubuhnya itu bermain, melayang-layang bagaikan layangan. Menyaksikan itu, kedua

muda mudi ini heran. Mereka mengawasi terus. Mestinya orang jatuh langsung dan tubuhnya bakal hancur luluh. Kenapa sekarang tubuh see Tok turun perlahan-lahan? Adakah dia mengerti ilmu siluman?

Ketika Auwyang Hong sudah turun semakin ke bawah, baru terlihat apa yang benar. Dia bertelanjang seluruh tubuh, di atasan kepalanya nampak dua buah benda seperti bola bundar yang besar.

"sayang-sayang" kata si nona setelah ia melihat tegas. Ia lantas mengerti duduknya hal.

Auwyang Hong itu terserang hebat hawa dingin dan lapar. Dia berotak kuat, dengan lantas dia dapat memikirkan akal. Bukankah tidak ada tangga untuk turun dan dia tidak dapat lompat turun? Maka dia menggunakan akalunya. Untuk itu, terpaksa dia membuka baju dan celananya juga, dengan itu dia membuat dua buah buntalan seperti karung bulat, seperti bola. Dengan menggertak gigi, dengan kedua buah karung itu diikat di pinggangnya, dia berlompat turun. Dia membuang diri tetapi ini daya semata-mata untuk menolong jiwanya. Karung itu terkena angin, yang masuk ke dalamnya, lalu menjadi kembung dan bulat, maka dengan bantuan bola istimewa itu, tubuhnya tertahan, turunnya perlahan-lahan. saking mahirnya tenaga dalamnya, dia dapat melawan hawa dingin, meskipun benar kedua tangannya hampir beku.

Turunnya Auwyang Hong ini dari atas puncak dapat dilihat oleh tentara dari kedua pihak, mereka itu heran sekali, lantas ada yang menduga kepada dewa, maka banyak serdadu yang bertakhyul pada berlutut dan memuji.

Kwee Ceng mengawasi. Karena Auwyang Hong terbawa angin, mungkin dia bakal turun di dalam kota. Ia lantas menyiapkan panahnya, ia menunggu sampai Auwyang Hong terpisah dari tanah beberapa puluh tombak. Ia melepaskan panah berantainya. Ia mengharap mengenai sedikitnya payung bolanya siBisa dari Barat, supaya dia jatuh dengan terluka

parah. Tapi see Tok lihay, dia melihat datangnya anak panah, dia menangkis dengan kakinya. Menyaksikan kejadian yang luar biasa itu, tentara bersorak memuji.

Jenghiz Khan yang telah menerima laporan dari Kwee Ceng, juga menitahkan tentaranya melepaskan anak panah, maka hebatlah datangnya serangan.

Auwyang Hong mendapat lihat ancaman bahaya itu, dia menjadi nekat. Dia melepaskan kedua tangannya, hingga pantas saja dia jatuh dengan kepala turun terlebih dulu. Kembali puluhan ribu serdadu bersorak riuh.

Auwyang Hong turun tepat ke dalam kota, di betulan sebuah bendera besar. Dia menyambar dengan kedua tangannya, dia memegang keras kain bendera. Dia bertubuh berat, kain bendera itu robek. Tapi justru dia menjambret, hingga tubuhnya sedikit tertahan, kedua kakinya pun menyambar ke arah tiang bendera, maka dilain saat lenyaplah dia di dalam kota.

Tentara di kedua pihak heran, mereka bicarakan urusan itu hingga mereka melupakan peperangan.

"Kali ini dia terhitung tidak diberi ampun," berpikir Kwee Ceng, yang segera menyesal sekali, "Dia jadi masih mempunyai ketikanya satu kali lagi. Tentunya oey Yong masgul sekali"

Ketika ia berpaling kepada si nona, nona itu justru nampak girang, dia bersenyum. Ia menjadi heran.

"Yong-jie, mengapa kau bergembira?" tanyanya.

si nona bertepuk tangan, dia tertawa.

"Aku hendak mempersembahkan hadiah besar kepadamu, kau senang atau tidak?" dia balik menanya.

"Apakah itu?"

"Kota samarkand" Kwee Ceng tercengang.

"si bisa bangkotan barusan mengajari aku tipu daya memecahkan kota," berkata si nona. "Pergi kau menyiapkan pasukan perangmu, sebentar malam kau bakal berhasil"

selagi pemuda itu masih belum mengerti, nona ini berbisik di kupingnya. Baru setelah mendengar itu, dia juga girang hingga dia bertepuk-tepuk tangan.

siang itu Kwee Ceng memberi titah rahasia kepada semua serdadunya, untuk mereka itu memotong tenda mereka masing-masing, guna membikin sebuah payung kecil, yang ukurannya ia berikan, payung mana mesti diikatkan tambang. Titah itu diberi batas waktu, ialah semua payung mesti sudah rampung di dalam tempo setengah jam. Ia membutuhkan selaksa buah. semua serdadu menjadi heran. Pula, di waktu hawa begitu dingin, tanpa tenda, bagaimana mereka bisa melindungi diri? Tapi titah ialah titah. Maka bekerjalah mereka.

Masih ada titah lainnya dari Kwee Ceng. Pertama-tama titah mengumpulkan kerbau dan kambing di kaki puncak, di mana orang mesti menanti titah lebih jauh untuk bekerja. selaksa serdadu diperintah pergi ke tempat tigapuluh lie di luar pintu kota utara, untuk di sana mereka itu mempersiapkan diri dalam empat barisan Thian-hok. Tee-cay, Hong- yang dan In-sui. Mereka mesti menanti waktu untuk membekuk musuh. Lagi selaksa serdadu diperintah mengambil tempat di kiri dan kanan pintu utara itu, mereka mesti mengatur diri dalam empat barisan Liong-hui, Houw-ek. Niauwsiang dan coa-poan. Tugas mereka ini ialah mendesak memaksa musuh masuk ke dalam empat barisan yang lainnya itu. Kemudian, selaksa serdadu yang ketiga diperintah siap sedia untuk tugas yang akan diberikan terlebih jauh.

Demikian malam itu, setelah bersantap. empat laksa serdadu diberangkatkan. Lebih dulu dua laksa jiwa dikirim ke pintu kota, lalu yang selaksa ke kaki puncak. dan yang selaksa lagi untuk bersiap sedia.

Kwee Ceng menitahkan satu serdadu pengiringnya pergi pada jenghiz Khan untuk memberitahukan yang kota musuh bakal terpukul pecah, dari itu junjungan itu diminta menyiapkan barisannya untuk menyerbu.

Jenghiz Khan heran, ia bersangsi. Maka ia memerintahkan si serdadu pergi memanggil Kwee Ceng datang padanya, untuk ditanya tegas, tetapi serdadu itu membilangi: "sekarang ini Kim Too Huma tentu sudah memimpin pasukan perangnya menyerang musuh, ia hanya menantikan Kha Khan membantu padanya."

Benar juga, disana sudah lantas terdengar tentaranya Kwee Ceng membunyikan terompet perang. Di sana seribu lebih serdadu telah bekerja menyembelih kerbau dan kambing untuk membuat tangga istimewa, pekerjaan mana dilakukan oleh orang-orang Kay Pang yang dapat bergerak dengan cepat dan gesit. Maka dengan lekas telah terampungkan seratus lebih tangga istimewa itu. setelah itu, Kwee Ceng sendiri yang mulai, yang mengasih contoh mendaki tangga itu, untuk naik ke atas puncak gundul. Ia ditiru oleh selaksa serdadu.

Hanya mereka ini dibantu dengan dadung yang diikat di pinggang mereka, perlahan mereka merayapnya naik. Atas titah yang keras, mereka itu dilarang mengasih dengar suara apa-apa.

Puncak tidak luas, selaksa serdadu tidak bisa ditempatkan di situ, maka itu Kwee Ceng sudah lantas menitahkan rombongan pertama mengikat payung di pinggang dan memegang golok di tanah, setelah ia memberi tanda dengan tepukan tangan, mereka itu pada berlompat ke arah kota musuh, ke pintu kota selatan guna mulai dengan penyerangan mereka. Pula ia sendirilah yang memberi contoh dengan berlompat paling dulu.

semua serdadu telah melihatnya tadi siang bagaimana Auwyang Hong berlompat turun dari puncak itu, maka dengan berani mereka meniru perbuatan kepala perang mereka. Maka sekejap saja, udara seperti penuh dengan payung manusia itu. Rombongan demi rombongan tentara itu pada menerjunkan diri

oey Yong menanti di batu es, senang ia menyaksikan rampungnya tindakan permulaan itu. Ia kata di dalam hatinya: "Jenghiz Khan berhasil atau tidak, itu tidak ada hubungannya sama aku, hanya kalau engko Ceng menuruti perkataanku, dia sekalian dalam melakukan sesuatu yang besar."

Kwee Ceng adalah yang pertama tiba. Belum sampai di tembok kota, ia sudah melepaskan payungnya, dan belum lagi kakinya menginjak tanah, ia sudah putar goloknya yang besar menyerang serdadu-serdadu penjaga kota itu.

Di dalam kota ada sejumlah serdadu yang melihat datangnya musuh dengan cara yang luar biasa itu, mereka kaget dan heran, mereka pun takut, hilang semangat berkelahinya.

Lagi pula, tentara yang pertama turun itu ada dari rombongan Kay Pang, dari itu hebat penyerangan mereka ini, dengan pantas mereka mendekati pintu kota. Tentara Mongolia menyusul belakangan. Di antara mereka ini ada beberapa ratus yang gagal, payung mereka rusak, jiwa mereka melayang, pula mereka yang sampainya ditanah terpencar, banyak yang kena dikurung, ditangkap atau dibinasakan tentara Khoesmi. Di antara tentara itu, dalam sepuluh sembilan yang mendarat dengan berhasil. Dengan titahnya Kwee Ceng, mereka ini memecah diri, ialah yang separuh menyerang musuh, yang separuh lagi memaksa menerjang pintu kota untuk dibuka dan dipentang.

Tentu sekali penyerangan itu sangat mengacaukan musuh, suara pertempuran juga sangat berisik. Jenghiz Khan mendengar suara itu, ia mau percaya Kwee Ceng tidak melaporkan hal yang tidak-tidak. Maka ia pantas bekerja, menitahkan pasukannya maju ke pintu kota, untuk menyerang musuh.

Pintu kota selatan sudah pantas terpentang, beberapa ratus serdadu Mongolia berjaga-jaga di situ, membiarkan ribuan kawannya masuk untuk bekerja

sama. Kawan- kawan yang lainnya menerobos terus saling susul.

Belum sampai fajar, buyar sudah tentara Khoesrm yang melindungi pintu kotanya.

shah Muhammad diberitahukan di pintu kota utara belum ada musuh dia memerintahkan membuka pintu kota itu, untuk melarikan diri dari sana. Di sana telah menanti barisan sembunyi dari Kwee Ceng, barisan itu menyambut musuh dengan penyerangan mereka dari kiri dan kanan.

shah tidak berniat berkelahi lagi. Dia menyuruh Wanyen Lieh bertahan di sebelah belakang, dia sendiri bersama barisan pengiringnya membuka jalan untuk molos dari kepungan, guna kabur paling dulu.

Biar penjagaan rapat tetapi karena musuh berjumlah lebih besar dan mereka itu nekat, pasukan Khoesrm itu bisa juga mendesak.

Kwee Ceng terutama hendak mencari Wanyen Lieh, ia mengubar pangeran Kim itu, yang dapat dikenali dari kopiah perangnya yang terbuat dari emas dan berkilauan. Beberapa kali ia diwartakan musuh bakal bisa lolos diakhirnya, terpaksa ia memegang pimpinan juga.

Pertempuran yang kacau itu berjalan terus sampai terang tanah, banyak musuh yang tertawan tetapi di antaranya Wanyen Lieh tak tampak. Jenghiz Khan telah lantas berkumpul di istana shah.

Kwee Ceng lagi membereskan pasukannya, mengurus yang terbinasa dan menghibur yang terluka ketika ia mendengar terompet emas dari khan yang agung. Dengan lantas ia lari mentaati panggilan. Di depan istana ia melihat satu pasukan kecil, di antaranya ada oey Yong bersama ketiga tianglo. si nona lantas menepuk tangan, maka dua serdadunya menggotong sebuah kantung goni yang besar.

"Eh, coba kau terka, apakah isinya karung ini?" ia tanya si anak muda. Ia tertawa.

"Di dalam kota ini terdapat banyak barang luar biasa, mana bisa aku menerka?" sahut si anak muda, yang pun tertawa.

"Hendak aku menghadiahkannya kepada kau, pasti kau girang," kata si nona pula.

Tiba-tiba Kwee Ceng ingat halnya Kiu Cian Jin di "Tiat Ciang Hong menghadiahkan Lam Kim sebagai bingkisan untuk Yo Kang, nona itu dimasuki ke dalam keranjang, maka ia menduga, mesti oey Yong telah mendapatkan nona yang cantik dan ia sekarang hendak digoda. "Ah, aku tidak mau," ia kata sambil menggoyang kepala.

"Apakah benar-benar kau tidak mau?" oey Yong tanya sambil tertawa. "Awes, setelah kau melihat, jangan kau menarik pulang kata-katamu"

Tanpa menantijawaban, nona oey mengulur tangannya, untuk mengangkat karung itu, untuk mengeluarkan isinya yang benar saja ada seorang orang dengan rambut kusut dan mukanya penuh darah, pakaiannya seragam dari satu serdadu Khoesmia, hanya ketika diawasi, dialah Wanyen Lieh atau Chao Wang, pangeran dari Kim. Maka bukan main girangnya.

"Yong-jie" ia berseru. "Di mana kau dapat membekuk dia?"

"Aku melihat serombongan serdadu kabur dari pintu kota utara," menyahut si nona, "Pasukan itu memakai bendera chao Wang dan seorang panglima dengan kopiah emas dan jubah perang tersulam kabur ke arah timur. Aku tahu Wanyen Lieh sangat licik, tidak bisa terjadi diwaktu kekalahan sebagai itu dia masih berani mengibarkan benderanya dan tetap memakai kopiah dan seragamnya, lantas aku menduga itulah mesti akal belaka guna mengelabui orang. Kalau benderanya ke timur, dia mesti kabur kebarat. Maka bersama Lou Tianglo beramai aku bersembunyi menjaga di sebelah barat. Benarlah dugaanku, di sana aku berhasil membekuk jahanam ini."

Kwee Ceng menjura dalam kepada nona itu. Ia sangat bersyukur.

"Yong-jie," ia berkata, "Kau telah membalaskan sakit hatinya ayahku, aku tidak tahu apa aku mesti bilang padamu." oey Yong tertawa.

"Itulah hal kebetulan saja," ia berkata. "Kau telah mendirikan jasa besar, kau pasti bakal diberi hadiah oleh khan yang agung. Itulah baru bagus"

"Sebenarnya aku tidak mengharapkan jasa," berkata si anak muda yang polos.

"Engko Ceng, ke mari," kata si nona kemudian, perlahan, seraya bertindak ke samping. Kwee ceng mengikuti.

"Benarkah di dalam dunia ini tidak ada apa-apa yang dikehendakimu?" si nona tanya. Pemuda itu melengak.

"Melainkan satu keinginanku," jawabnya. "lalah agar untuk selama-lamanya aku tidak dapat berpisah dari kau." oey Yong mengawasi.

"Hari ini kau mendirikanjasa besar ini, aku percaya umpama kata kau menyebabkan khan yang agung gusar tidak nanti dia menghukummu" katanya. Pemuda itu belum mengerti, ia berdiam.

"Ah" katanya.

" Kalau hari ini kau minta pangkat atau gelaran, dia pasti menerimanya dengan baik," berkata pula si nona. "Kalau juga kau minta dia jangan menghadihkannya, dia juga sukar menolaknya. Yang penting sekarang ialah kau mesti mendayakan agar dia menjanjikannya dengan mulutnya sendiri apa juga yang kau minta dia mesti meluluskannya."

"Benar" kata si anak muda, singkat.

Mendengar jawaban hanya sebegitu, oey Yong menggoyang kepala. Ia mendongkol. "Rup,anya kedudukan sebagai Kim Too Huma paling jempol, bukankah?" ia kata. Kwee Ceng terkejut. sekarang ia sadar.

"Aku mengerti sekarang" katanya. "Bukankah kau menghendaki aku menolak jodoh putrinya, supaya dia berjanji dulu, baru aku mengutarakan permintaanku? Dengan begitu dia jadi tidak dapat menolak. bukankah?" oey Yong tetap kurang puas.

" Itulah terserah padamu Mungkin kau tetap suka menjadi menantu raja.."

"Yong-jie," berkata si anak muda, "Memang Gochin Baki sangat mencintai aku, tetapi aku, aku menyayangi dia seperti saudara saja, bahwa dulu hari aku tidak menampik, itulah karena aku hendak menepati janji belaka, maka kalau khan yang agung suka menarik keputusannya, sungguh itu bagus untuk kedua belah pihak." Mendengar itu, baru lega hati si nona. Ia menatap pemuda itu.

sementara itu terdengar suara terompet emas yang kedua kali.

Kwee Ceng mencekal tangan si nona. "Yong-jie, kau tunggu kabar baik saja" bilanginya. Terus ia masuk ke dalam istana dengan menggiring Wanyen Lieh.

Melihat munculnya si anak muda Jenghiz Khan girang sekali. Ia berbangkit dari kursinya, untuk menyambut sendiri, ia menarik tangan orang guna berjalan bersama. ia terus menitahkan orang mengambil sebuah kursi, untuk menyuruh anak muda itu duduk di sisinya.

Kwee Ceng lantas memberitahukan bahwa Wanyen Lieh telah dapat ditangkap. Ia lantas menitahkan agar orang tawanan itu dibawa menghadap.

Jenghiz Khan menjadi terlebih girang lagi. Dia melihat pangeran Kim itu berlutut di depannya, ia mendupak dengan kaki kanannya ke kepala orang.

"Ketika dulu hari kau datang ke Mongolia dengan tingkah kerenmu, pernahkah kau memikirkan bakal datang satu hari seperti ini?" ia tanya. Wanyen Lieh tahu ia bakal mati, ia mengangkat kepalanya.

"Dulu hari itu negaraku, negara Kim, kuat, aku menyesal tidak lebih dulu memusnahkan Mongolia"

katanya dengan berani. "Begitulah maka terjadi bencana hari ini"

Jenghiz Khan tertawa lebar. Tidak ayal lagi, ia menitahkan menghukum mati pada orang tawannya itu.

Maka Wanyen Lieh lantas digusur keluar istana, untuk menerima nasibnya.

Kwee Ceng girang berbareng berduka mengingat akhirnya sakit hati ayahnya telah terbalaskan.

Jenghiz Khan lantas berkata: "Telah aku janjikan siapa dapat memukul pecah kota ini serta membekuk Wanyen Lieh, hendak aku menghadiahkan dia dengan orang-orang perempuan, permata dan cita dari kota ini maka itu sekarang pergilah kau menerimanya itu semua" Kwee Ceng menggeleng kepala.

"Aku dan ibuku telah menerima budi besar, semua itu sudah cukup" katanya. "Segala budak, permata dan cita pun sudah cukup, berlebihan tidak ada gunanya."

"Bagus" khan agung itu memuji, "Itulah sifatnya seorang ksatria Sekarang, apakah yang kau kehendaki? Apa juga yang kau minta, tidak ada yang aku bakal tidak luluskan." Kwee Ceng berbangkit, ia menjura.

"Aku hendak mengajukan satu permohonan, aku minta khan yang agung tidak buat gusar," ia berkata.

"Kau bilanglah" kata Jenghiz tertawa.

Kwee Ceng lagi hendak menyebutkan permintaannya itu ketika dengan sekonyong-konyong terdengar tangisan dan jeritan-jeritan yang hebat sekali, hingga orang menjadi terkejut. semua perwira berlompat bangun sambil menghunus senjatanya masing-masing. Mereka menduga tentara dan rakyat musuh berontak. mereka mau pergi untuk menindasnya.

"Tidak apa-apa" berkata Jenghiz Khan sambil tertawa. "Kota anjing ini tidak mau takluk. dia membikin aku kehilangan banyak perwira dan serdadu, dla juga menyebabkan kebinasaan cucuku yang kucintai, maka

dia perlu dibasmi secara besar-besaran Nah, mari kita pergi melihatnya"

Jago Mongolia ini berbangkit, terus dia bertindak keluar, diikuti semua panglima. Dari luar istana mereka naik kuda, untuk kabur ke barat dari arah mana datangnya tangisan dan jeritan-jeritan hebat itu. semakin dekat mereka mendengar semakin tegas tangisan yang menyayatkan hati itu. Ketika mereka tiba di luar kota, di sana terlihat berkumpulnya tak terhitung penduduk kota, pria dan wanita, tua dan muda, dikumpulkan satu baris demi satu baris, di tegalan yang kosong. sebab tentara Mongolia telah menitahkan semua penduduk kota keluar dari rumah mereka, tidak ada satu jua yang ketinggalan. Penduduk itu mengira bakal dilakukan pemeriksaan guna mencari mata-mata, siapa tahu, setelah merampas alat senjata, tentara itu merampas juga barang permata dan lainnya yang berharga, akan akhirnya mereka pilih nyonya- nyonya dan nona-nona yang parasnya elok-elok. Baru sekarang penduduk itu mengerti bahwa mereka lagi diancam malapetaka. siapa yang melawan, dia lantas dibacok atau ditombak mati. Kemudian, sesudah pemilihan wanita yang cantik-cantik itu, tentara Mongolia menyerbu di antara orang banyak itu, tak perduli tua dan wanita dan anak-anak. semua dibacoki kalang kabutan. Itulah yang menyebabkan tangisan danjeritan yang menyayatkan itu, yang seperti menggetarkan langit dan bumi. Ketika Jenghiz Khan beramai muncul, telah jatuh korban lebih dari belasan jiwa, daging dan darah mereka berhamburan, mayat berserakan terinjak-injak kuda.

"Bagus Bagus" Jenghiz Khan tertawa bergelak-gelak. "Biar mereka tahu rasa"

Tapi Kwee Ceng tidak tega melihatnya. Dia lari ke depan khan yang agung itu. Ia mohon keampunan untuk mereka itu. Jenghiz Khan mengangkat tangannya. "Bunuh habis mereka itu satu pun jangan dikasih ampun"

Kwee Ceng terkejut, ia melengak justru itu ia melihat seorang bocah umur tujuh atau delapan tahun lari keluar dari rombongan orang banyak yang bercelaka itu, dia menubruk seorang wanita yang roboh diterjang kuda sambil dia berteriak-teriak: "Ibu ibu" Lantas seorang serdadu menerjang ke arah mereka, dia mengayun goloknya yang panjang, maka tubuh ibu dan anak itu lantas terkutung menjadi empat potong, hanya sebelum napasnya putus, bocah itu masih memeluki ibunya. Darahnya Kwee Ceng menjadi naik.

"Khan yang agung" dia berseru, "Kau telah membilang bahwa semua wanita, permata dan cita dari kota ini kepunyaanku, kenapa sekarang kau menitahkan melakukan pembasmian ini?" Jenghiz Khan tercengang, tapi lantas dia tertawa.

"Kau sendiri yang tidak menghendakinya" sahutnya.

"Bukankah kau telah bilang, apa juga yang aku minta, kau bakal menerimanya?" si anak muda menegaskan. "Benar bukan?" Khan itu mengangguk. dia bersenyum.

"Kata-katanya khan yang agung adalah seperti gunung yang maha besar" kata si anak muda nyaring. "Aku minta kau memberi ampun kepada jiwanya beberapa puluh laksa rakyat negeri ini"

Jenghiz Khan kaget. Inilah dia tidak menyangka. Tapi dia sudah memberi janji, mana dapat dia menyangkal itu? Maka itu, dia jadi mendongkol bukan main, matanya terbuka lebar, merah seperti api Dia mendelik mengawasi si anak muda. Tangannya pun memegang gagang goloknya.

"Telur busuk, benar- benarkah permintaanmu ini?" tanyanya bengis.

semua pangeran dan panglima pun kaget karena kemurkaannya khan mereka itu.

Kwee Ceng juga tidak pernah melihat orang bergusar demikian macam, tanpa merasa hatinya berdebaran, tetapi ia memberikan jawabannya. "Aku

cuma minta rakyat ini diberi ampun," demikian penyahutannya.

"Apakah kau tidak bakal menyesal?" menegasi Jenghiz Khan, suaranya dalam.

"Tidak." pemuda itu menyahut pula. Tapi ia terluka hatinya, sebab itu artinya ia menyia-nyiakan pengharapannya oey Yong untuk ia menolak perjodohnya dengan Gochin Baki.

Jenghiz Khan mendengar suara orang menggetar, tanda dari hati takut, hanya orang paksa membesarkan nyali. Mau atau tidak. Ia menghargainya. Ia lantas menghunus pedangnya seraya memberi titah menarik pulang tentaranya. Tukang terompetnya pun segera membunyikan alat tiupnya itu.

Beberapa laksa serdadu Mongolia, dengan tubuh mereka kecipratan darah, lantas mengundurkan diri dari antara puluhan laksa rakyat itu, terus mereka berbaris dengan seumurnya, belum pernah Jenghiz. Khan menemui orang yang berani menentang titahnya, sekarang dia menghadapi Kwee Ceng, bukan main mendongkolnya, tidak bisa dia lantas melenyapkan itu, maka setelah berseru, dia melemparkan goloknya ke tanah, lantas dia mengaburkan kudanya pulang ke dalam kota.

semua panglima mengawasi Kwee Ceng dengan sorot mata mereka penuh kegusaran. Hati mereka itu kebat-kebit. Khan mereka gusar, maka itu, entah siapa yang apes yang bakal kena digusari nanti. Mereka juga tidak puas sekali. setelah kota terpukul pecah, mereka mengharap dapat melakukan pembunuhan selama beberapa hari, tidak tahunya, harapan mereka menjadi kosong.

Kwee Ceng tahu orang tidak puas, ia tidak menghiraukannya. Dengan perlahan ia menjalankan kuda merahnya ke tempat yang sepi. Ia menyaksikan sisa peperangan itu. Mayat-mayat berserakan, rumah-rumah habis terbakar. ia berduka untuk nasib rakyat itu. Ini telah terjadi karena ia hendak menuntut balas

sakit hati ayahnya, sebab Jenghiz Khan hendak menjadi jago dunia. Ia memikirkan, apa dosa rakyat itu. Ia menjadi ngelamun hingga ia tanya dirinya sendiri: "Aku memukul pecah kota untuk membalas sakit hati ayahku, sebenarnya, pantaskah itu atau tidak?"

Seorang diri, ia masih jalan mondar-mandir di daerah yang sunyi itu, yang pemandangannya menggiriskan. sampai lohor baru ia pulang ke kemahnya. Di muka kemah ia disambut dua serdadu pengiring Khan, yang lantas memberi hormat kepadanya sambil memberitahukan dia dipanggil Khan, bahwa sudah lama mereka menantikan.

"Tadi siang aku berbantah, mungkin dia hendak menghukum mati padaku" pikir pemuda ini. "setelah sampai begini-jauh, aku melihat salatan saja." Ia memanggil seorang pengiring kepercayaan, ia berbisik kepadanya, yang disuruh segera pergi kepada Lou Yoe Kiak. habis mana ia menuju ke istana, hatinya tidak tenang, tetapi ia telah berkeputusan: "Tidak peduli Khan bagaimana gusar dan aku dipaksanya, aku tetap tidak akan menarik pulang permintaanku mengampuni rakyat Samarkand Dialah Khan, dia tidak dapat menarik pulang kata-katanya"

Kwee Ceng menduga jenghiz Khan lagi mengumbar hawa amarahnya, tidak tahunya mulai tiba di pintu pendopo, ia sudah mendengar tertawa nyaring dan riang dari orang agung itu, maka ia melepaskan tindakannya. setibanya di dalam, ia menampak di sisi Khan ada berduduk satu orang, dan di kakinya ada mendepron seorang wanita muda, yang menyender kepada kakinya. orang yang berduduk itu, yang rambutnya telah putih semua tetapi wajahnya sehat, adalah Tiang cun Cu Khu Cie Kie, sedang si nona ialah putri Gochin Baki. Ia girang bukan main, ia lari menghampirkan untuk menemui imam itu.

Jenghiz Khan menyambar sebatang tombak dari tangan seorang pengiringnya, begitu ia membalik tubuh, ia menghajar Kwee Ceng dengan tombak itu.

Pemuda ini terkejut, ia tidak melawan, hanya berkelit. Maka tombak itu mengenai pundaknya dan patah menjadi dua potong. Mendadak Jenghiz tertawa dan kata "Telur busuk habis sudah Jikalau bukannya aku melihat muka Khu Totiang dan anakku, hari ini aku hendak mengutungi lehermu"

Putri Gochin berlompat bangun seraya berseru: "Ayah Aku tidak ada di sini, kau pasti menghina engko Ceng"

Ayah itu melemparkan tombak buntungnya.

"siapa yang bilang?" tanyanya tertawa terbahak.

"Aku melihatnya sendiri Apakah ayah masih menyangkal?" kata putri itu aleman.

" Hatiku tidak tentram, maka itu aku datang bersama Khu Totiang untuk menyaksikannya"

Jenghiz Khan menarik tangan putrinya dan tangannya Kwee Ceng dengan masing-masing sebelah tangannya.

"Mari duduk, jangan rewel" katanya. "Mari mendengari Khu Totiang membaca syair." Memang benar, ketika itu, Tiang cun cu tengah hendak membacakan syairnya.

setelah pertempuran di Yan ie Lauw, Khu Cie Kie mendapat tahu Ciu Pek Thong, paman gurunya, tidak kurang suatu apa, dan bahwa yang membinasakan Tam Cie Hian, saudara seperguruannya, adalah Auwyang Hong, maka itu dengan hati lega ia dan saudara-saudaranya menghaturkan terima kasih kepada oey Yok su. Ketika ia mengatur barisannya di Yan ie Lauw itu, ia mengharap datangnya Yo Kang, untuk membantu pihaknya, maka ia menyesal bukan main tempo ia mendengar dari Kwa Tin ok tentang tersesatnya muridnya itu, Cie Kie menyesalkan diri mendapat murid tak kebetulan. ia menyesal tidak membawa muridnya itu pergi hanya dibiarkan tinggal tetap di istana, jadi si murid terlalu terpengaruhkan penghidupan mewah. justru itu, ia menerima suratnya Jenghiz Khan, yang diiringi surat Kwee Ceng, yang

mengundang kepadanya, karena mengingat pemuda itu, yang ia buat kangen, ia memenuhi undangan itu dan berangkat bersama belasan muridnya, hingga kesudahannya ia berhasil bertemu sama pendekar Mongolia itu. (Menurut kitab Yuan Sih, setelah surat-menyurat tiga kali dengan Jenghiz Khan, baru Khu Cie Kie berangkat ke Mongolia dengan melewati pegunungan Kun Lun San, ia membawa delapan belas muridnya dan mengambil tempo perjalanan empat tahun. Umumnya Khu Cie Kie dikenal sebagai Chang Chun, diambil dari gelarannya, Tian Cun Cu).

Khu Cie Kie melihat kulitnya Kwee Ceng menjadi sedikit hitam tetapi kesehatannya sempurna. Ia girang sekali. Sebelum Kwee Ceng datang, ia telah bicara sekian lama sama Jenghiz Khan tentang apa yang ia tampak di tengah jalan, ia menuliskannya secara berirama. Beginiilah kira-kira syairnya itu:

Sepuluh tahun bencana peperangan, maka laksana rakyat bersengsara.

Di dalam ribuan laksa jiwa, yang hidup tak ada satu dua.

Tahun yang lalu menerima panggilan,
Tahun ini berangkat memenuhinya,
Dengan menerjang hawa yang dingin,
Tanpa memperdulikan gunung 3000 lie.

Sekarang pun masih mengingat tanah daerah, Dan sisa napas letih masih ada, Asal saja rakyat dapat bebas dari sengsara.

Syair itu oleh seseorang pembesar sipil disalin ke dalam bahasa Mongolia, kapan Jenghiz Khan mendengarnya, dia berdiam saja, dia cuma mengangguk. Rupanya dia menginsyafi akibatnya bencana peperangan itu

Khu cie Kie menoleh kepada Kwee Ceng dan berkata " Ketika tahun itu aku serta tujuh gurumu mengadu kepandaian di Yan ie Lauw, gurumu yang nomor dua telah meraba keluar dari sakuku sebuah syair tentang keindahan malam tanggal lima belas

bulan delapan di waktu rembulan paling terang dan permainya, setelah itu aku menulis menyambungi syair itu, hanya sekarang, mereka itu tidak dapat melihat sambungan ini dalam mana aku mengharap terhentinya peperangan untuk menjamin perdamaian."

Disebutnya ketujuh gurunya itu membuat Kwee Ceng sangat berduka hingga air matanya mengembang.

"Totiang telah datang ke Barat ini, pasti totiang telah menyaksikan keangkeran angkatan perangku," berkata Jenghiz Khan."Berhubung dengan itu, apakah totiang ada membuat syair untuk memujinya?"

"Di sepanjang jalan aku telah melihat bekas-bekas Khan yang agung menyerang kota dan merampas daerah, dalam hatiku timbul kesannya," menyahut Khu Cie Kie " Karena itu aku telah membuat syair. Beginilah syairku itu."

Thian yang maha mulia mengirim walinya ke dunia,
Mengapa tidak menolong umatnya dari penderitaan?

Umat ini siang dan malam bersengsara,
Menahan hati menelan napas sampai mati tidak berbicara.

Mereka berdongak ke langit, Memanggil kepada Thian,
Thian tidak menyahut

sipenterjemah menjublak. Mana dia berani menyalin itu untuk junjungannya?

Khu Cie Kie tidak memperhatikan orang itu, ia membacakan pula:

oh, dunia telah dibuka,
Di sana hidup ribuan juta manusia,
Di sana kejahatan bertempur tak hentinya,
Hingga hebatlah penderitaannya.
Raja Langit, Ratu Bumi, semua malaikat,
Mengapa melihat kematian tidak menolong?

si wali berduka tak berdaya,
sia-sia siang dan malam berduka saja.

Kwee Ceng merasakan artinya syair itu. Bukankah ia telah menghadapi peperangan dan baru tadi menyaksikan pembasmian manusia itu?

"syair totiang indah," berkata Jenghiz Khan, yang memasang kupingnya. "Apakah bunyinya itu? Lekaslah salin"

Penterjemah itu bersangsi, ingin ia membuat salinan lain, tetapi di situ ada Kwee Ceng, ia khawatir anak muda ini nanti menjelaskannya, dengan begitu ia bisa bersalah, maka dengan terpaksa, ia menterjemahkannya juga. Mendengar itu Jenghiz Khan tidak puas.

"Katanya di Tionggoan ada ilmu untuk hidup lama dan tak menjadi tua, tolong totiang mengajarinya padaku," ia minta.

"Ilmu hidup lama dan tak menjadi tua itu, di dalam dunia ini tidak ada," menyahut imam itu, " Hanya ada juga ilmu bersemedhi dari golongan Too Kauw, ilmu itu benar-benar dapat menolak penyakit untuk menambah umur."

"Bagaimanakah ilmu itu, totiang?" tanya khan agung itu "Bagaimakah pokoknya?"

" Hukum Thian tidak mengenal sanak. cuma mengenal orang baik," sahut Cie Kie singkat.

"Apa itu yang dibilang baik" Jenghiz Khan menanya pula.

"Nabi tidak mempunyai hati lain, hatinya dicurahkan cuma kepada rakyat." Khan itu berdiam.

Khu cie Kie berkata pula. "Di Tionggoan ada sebuah kitab suci yang dinamai Too Tek Keng yang kami kaum Too Kauw menganggapnya sebagai mustika. Demikian kata-kataku barusan, dari kitab itu asalnya. Kitab itu pun membilang, serdadu itu senjata tak membahayakan, itu bukan senjatanya bangsa budiman. senjata itu dipakai setelah sangat terpaksa.

siapa memuji senjata, dia gemar membunuh orang, dan siapa gemar membunuh orang, dia tidak dapat mewujudkan cita-citanya di kolong langit ini."

selama perjalanannya ke Barat ini, di sepanjang jalan itu Khu Cie Kie telah menyaksikan akibat bencana perang, ia merasa sangat terharu, maka itu ia mengggunai ketikanya ini untuk membuka jalan, guna memohon untuk rakyat.

Jenghiz Khan meminta pengajaran panjang umur, sebaliknya ia dinasihati untuk jangan terlalu mengggunai tentaranya, jangan terlalu banyak membunuh orang, kata-kata itu tidak cocok untuknya, maka juga, ia lantas kata pada Kwee Ceng. "Pergi kau menemani totiang beristirahat."

Kwee Ceng menurut, ia lantas mengajak imam itu mengundurkan diri Di luar istana ia segera disambut oey Yong serta ketiga tianglo bersama semua anggota Kay Pang. Mereka itu datang dengan menunggang kuda. si nona lantas mengajukan kudanya sambil menanya dengan tertawa: "Tidak apa-apakah?"

Kwee Ceng menyahut sambil tertawa juga: "Untung justru totiang datang"

oey Yong memberi hormat kepada Tiang Cun cu, lalu kepada Kwee Ceng ia menambahkan: "Aku khawatir khan yang agung gusar dan nanti membunuh kau, maka kami datang ke mari untuk menolongi. Apakah katanya jenghiz Khan^? Apakah dia menerima baik penampikan jodohmu itu?"

Ditanya begitu, Kwee Ceng berdiam. Ia ragu-ragu. "Aku tidak melakukan penolakan," katanya akhirnya. Tidak bisa ia berdiam terus. oey Yong tercengang. "Kenapa?" tanyanya selang sejenak. "Jangan gusar, Yong-jie. sebabnya"

Baru pemuda ini mengatakan demikian, di sana terlihat putri Gochin lari keluar dari istana, sembari lari dia memanggil-manggil keras: "Engko Ceng Engko Ceng"

Melihat putri itu, oey Yong terkejut. Dengan pantas ia melompat turun dari kudanya, untuk menyingkir ke samping. Kwee Ceng hendak memberi penjelasan kepada kekasih itu atau Gochin Baki sudah pantas menarik tangannya sambil berkata dengan bernafsu: "Kau tentu tidak menyangka aku bakal datang ke mari, bukankah? Kau telah melihat aku, kau girang atau tidak?"

Si anak muda mengangguk. terus ia menoleh ke samping, tetapi ia tidak melihat oey Yong

Putri Gochin, yang hanya memikirkan Kwee Ceng, juga tidak mendapat lihat nona oey. Ia tetap memegang tangan si anak muda, ia tanya ini dan itu, tidak perduli di situ ada banyak orang lain.

Kwee Ceng mengeluh di dalam hatinya. Ia pun pikir: "Tentulah Yong-jie menganggap karena aku bertemu adik Gochin ini, aku menjadi tidak sudi menampik perjodohanku dengannya" Karena ini, apa yang si putri bilang, ia hampir tidak mendengarnya. Akhirnya Gochin melihat orang melengak saja, ia heran, ia tidak puas.

"Eh, kau kenapakah?" tanyanya. "Dari jauh-jauh aku datang menjenguk kau, kau tidak memperdulikan orang"

"Adikku, aku mengingat satu hal," berkata si anak muda. "Hendak aku melihat dulu itu, sebentar aku kembali untuk bicara denganmu"

Pemuda ini memesan serdadu pengiringnya, untuk melayani Khu Cie Kie, lantas ia lari ke kemahnya. Begitu ia tiba, serdadu pengiringnya memberi laporan kepadanya^ "Nona oey baru saja pulang, dia mengambil gambar, terus dia pergi dari pintu kota timur."

Bab 77. Si orang aneh

Kaget pemuda itu.

"Gambar apakah?" ia tanya.

"Gambar yang Huma sering pandang."

Kembali Kwee ceng kaget. Lantas ia mendapat pikiran: "Dia membawa pergi gambar itu, terang dia telah memutuskan segala apa denganku. Tidak bisa lain, aku mesti menyusul dia ke Selatan"

Dengan cepat pemuda ini menulis surat untuk Khucie Kie, lalu ia kabur dengan kuda merahnya keluar dari kota.

Kuda itu kuat dan cepat larinya, tetapi Kwee ceng masih tidak puas, ia mencambuki, maka sebentar saja ia telah melalui beberapa puluh lie. Di sini pun ia menyaksikan mayat orang dan bangkai kuda masih berserakan. Di tempat luas beberapa puluh lie, salju melulu yang nampak. Ia memperhatikan tapak kaki kuda, ia kabur ke timur. Lega sedikit hatinya. Ia berpikir "Kudaku kuat lari tanpa tandingan, lagi sebentar aku tentu dapat menyusul Yong-jie. Aku akan mengajak dia menyambut ibuku, untuk bersama-sama pulang ke Selatan-Adik Gochin boleh sesalkan aku tetapi apa boleh buat"

Lagi belasan lie, Kwee ceng melihat arah tapak kaki kuda menjurus ke utara, hanya di samping itu ada tapak kaki orang. Ia menjadi heran. Tapak kaki itu juga luar biasa, ialah jarak di antara kaki kiri dengan kaki kanan ada kira-kira lima kaki. Tindakan demikian lebar, tetapi tapaknya, bekas injakannya, enteng sekali melesaknya salju hanya beberapa dim. Teranglah sudah, sebelum melesak ke dalam salju, kaki itu sudah lantas diangkat pula.

Kapan pemuda ini ingat kepada kepandaian enteng tubuh, ia terkejut. Ia tahu, untuk di tempat ini, kecuali Auwyang Hong, tidak ada lain orang yang mempunyai kepandaian sedemikian lihay. Maka itu, mungkinkah see Tok telah mengejar oey Yong?

Mengingat itu, meskipun diwaktu salju dingin begitu, tubuh si anak muda mengeluarkan peluh. Ia kaget dan

berkhawatir bukan main- Itu artinya oey Yong terancam bahaya

si kuda merah seperti mengerti kekhawatiran majikannya, tanpa dikeprak lagi, ia lari mengikuti tapak kuda dan tapak orang itu, yang terus berdampingan.

Lewat pula beberapa lie, kembali terjadi keanehan pada tapak kaki manusia itu. tujuannya telah berubah-ubah. sebentar tapak itu belok ke barat, sebentar mengkol ke selatan. Terputar-putar. Tidak ada yang tujuannya lempang. Tapi Kwee Ceng berpikiri "Pastilah Yong-jie mengetahui Auwyang Hong mengejar padanya, dia sengaja berjalan berputaran begini rupa. Di salju ini, tapak kaki terlihat tegas, tentulah Auwyang Hong melihatnya dan dapat mengejar terus padanya."

Lagi-lagi belasan lie dikasih lewat. Di sini kedapatan banyak tapak kaki manusia, yang arahnya bertentangan. Melihat itu, terpaksa Kwee Ceng lompat turun dari kudanya, guna meneliti. Ia mendapat tahu, yang mana tapak lebih dulu, yang mana yang belakangan,

atau yang mana yang di depan, yang mana yang di belakang. Ia pun mengawasi itu dari jauh. Tiba-tiba ia ingat, "Yong-jie bertindak menurut ajaran kitabnya Gak Buk Bok. ia mengguna i Pat Tin Touw, barisan rahasiannya Cukat Liang, untuk mengacaukan arahnya Auwyang Hong, supaya see Tok jalan terputar-putar hingga dia tidal dapat keluar dari kurungan tin ini, supaya dia pergi serintasan lantas dia berjalan kembali"

Kwee Ceng lompat naik atas kudanya. sekarang ini ia bergirang berbareng masgul. Girang sebab ia percaya Auwyang Hong tidak bakal dapat mengejar terus si nona. Dan berduka, sebab kacaunya tindakan kaki, dia juga tidak akan dapat mengikuti jejak nona itu. Karena ini ia maju lebih jauh dengan tidak mengikuti jejak kaki hanya garis dari barisan rahasia Pat Tin Touw itu. Lebih dulu ia menuju ke timur

selatan, lalu ke timur langsung. Tidak lama, ia melihat pula tapak kaki. lalu ia pun melihat, di kejauhan, di antara salju dan langit, yang seperti menempel, ada petaan seperti bayangan manusia. Ia lantas mengaburkan kudanya, guna menyusul orang itu.

Lantas Kwee Ceng mengenali Auwyang Hong, siapa pun telah melihat kepadanya, bahkan dia segera memanggil-manggil: "Lekas, lekas Nona oey terjeblos di dalam embal" Ia kaget sekali, ia kaburkan kudanya. Ketika lagi beberapa puluh tombak akan mendekati see Tok, ia merasakan kaki kudanya menginjak bukan tanah keras hanya embal yang ketutupan salju. Kuda merah juga merasa yang ia menginjak sesuatu yang empuk. dia mempercepat tindakannya.

sekarang, setelah datang lebih dekat pada Auwyang Hong, Kwee Ceng melihat kelakuan orang yang luar biasa. sec Tok lagi jalan mengitari sebuah pohon kecil, cepat tindakannya, dia tidak mau berhenti sejenak juga.

"Apakah dia bikin?" tanya si anak muda kepada dirinya sendiri Ia menahan kudanya, niatnya hendak menanya siBisa dari Barat itu, atau mendadak kudanya itu lari terus, lalu kembali. sekarang ia baru mengerti. Kudanya itu berada di embal, kalau dia berdiam, dia dapat terpendam, kakinya bakal melesak masuk ke dalam lumpur. ia pun menjadi kaget. sekelebatan otaknya berpikiri "Apakah Yong-jie kejeblus di dalam embal ini?" Lantas dia menanya: "Mana nona oey?"

Auwyang Hong berlari-lari terus, tapi ia menyahut: "Aku mengikuti tapak kudanya dan tapak kakinya sendiri, sampai di sini, dia lenyap Kau lihat" Ia menunjuk ke arah pohon-

Kwee Ceng melarikan kudanya lewat, ia memandang ke atas pohon yang ditunjuk. Ia melihat tergantungnya gelang rambut dari emas. Tepat selagi lewat di bawahan pohon, ia menyambar itu. Ia mengenali baik gelang rambutnya oey Yong. Karena

ini, ia memutar kudanya, untuk menuju ke timur. Baru lari kira satu lie, ia melihat suatu benda berkilau di atas salju. Tanpa turun dari kudanya, hanya sambil membungkuk dalam, ia menjumpit itu selagi kudanya lewat. sekarang ia mengenali bunga mutiara yang si nona biasa pakai. Hatinya menjadi tidak karuan rasa, saking bingungnya. "Yong-jie, Yong-jie" ia memanggil-manggil. "Yong-jie, kau di mana?" Tidak ada jawaban sama sekali.

Memandang jauh ke depannya, Kwee Ceng melihat segala apa putih, tidak ada setitik juga yang hitam yang bergerak-gerak. Ia berkhawatir, ia penasaran. ia lari terus lagi beberapa lie. Kali ini di sebelah kirinya, ia melihat sepotong baju bulu - ialah baju bulu si nona. Kembali ia kaget. Baju itu dipandang sangat berharga oleh oey Yong dan biasanya tak pernah terpisah darinya, sekarang baju itu berada di tengah jalan bukankah itu alamat dari bencana?

Kwee Ceng menyuruh kudanya lari mengitari baju itu, ia berseru^ "Yong-jie."

Di situ tidak ada gunung atau lembah, suara keras itu tidak mendatangkan kumandang. Hampir anak muda itu menangis. selagi ia tidak berdaya, Auwyang Hong datang menyusul.

"Mari kasih aku mengasoh di atas kuda," berkata see Tok. "Mari kita sama-sama mencari nona oey"

Tapi Kwee Ceng gusar, ia membentak: "Kalau bukannya kau yang mengejar-ngejar, mana bisa dia lari ke daerah embal ini?" Ia menjepit perut kudanya, hingga kuda merah itu berlompat.

Auwyang Hong menjadi gusar sekali, dia berlompat, baru tiga kali, dia sudah datang dekat, tangannya menyambar ekor kuda.

Kwee Ceng kaget. Ia tidak menduga orang demikian gesit. segera ia menyabet ke belakang dengan jurusnya "sin liong pa bwee", atau "Naga sakti menggoyang ekor".

Kedua tangan beradu dengan keras. Kebetulan mereka sama-sama menggunai tenaga penuh. Tubuh Kwee Ceng terpental, hingga ia mencelat dari atas kudanya. syukur kudanya maju terus. Dengan tangan kirinya, ia menjambret pelana kuda, ia menarik. maka sedetik kemudian, ia sudah bercokol pula di punggung kudanya itu. Auwyang Hong sebaliknya mundur dua tindak. karena tolakan Kwee Ceng keras dan dia mesti memasang kuda-kuda, untuk mempertahankan diri, kakinya melesak di embal. lalah kaki kirinya masuk ke lumpur sebatas dengkul, hingga dia kaget, tidak terkira. Dia tahu betul, asal ia menggunai tenaga, dia bakal melesak semakin dalam, kaki kanannya akan melesak juga. Karena ini dengan cepat dia merebahkan tubuhnya, kaki kanannya menendang ke udara. Berbareng dengan itu, dia mengangkat kaki kirinya, untuk dipakai menendang. Maka itu, dengan lumpur bercipratan, kaki kirinya itu bebas dari dalam lumpur. setelah itu dia berlompat bangun.

"Yong-jie Yong-jie." Ia mendengar Kwee Ceng memanggil-manggil pula. Lantas dia melihat pemuda itu, bersama kudanya, sudah meninggalkan dia pergi lebih dari satu lie jauhnya. Dia menduga orang sudah keluar dari daerah embal melihat larinya kuda yang mantap sekali. Dia mendongkol dan menyesal. Terpaksa dia lari mengikuti jejak kuda merah itu. Hanya, untuk kagetnya, dia merasakan kakinya menginjak dasar yang semakin lunak. Rupanya, dia bukan mendekati tepian hanya berada semakin tengah di embal itu. Dalam khawatir dan menyesalnya itu, dia jadi membenci si anak muda, yang berulang kali membuatnya malu, apa pula yang paling belakang ini, dia mesti bertelanjang dengan ditonton puluhan ribu serdadu. Lantas, dengan ilmunya enteng tubuh yang paling mahir, dia berlari untuk mengejar anak muda itu.

Kwee Ceng tengah melarikan kudanya tatkala ia menoleh ke belakang. Tahu-tahu Auwyang Hong sudah berada dekat beberapa tombak. Ia lantas

menggeprak kudanya, hingga kuda itu terkejut dan berlompat lari. Hingga kuda dan orang, menjadi berkejar-kejaran-"Yong-jie" si anak muda terus memanggil-manggil. sementara itu, belasan lie telah dilalui.

Kwee Ceng bergelisah ketika ia melihat cuaca mulai gelap. Di waktu hari terang, oey Yong susah dicari, apa pula setelah datang sang malam. syukur untuknya, kudanya itu lihay sekali, mendapat tahu dia menginjak salju yang longgar dia lari semakin keras, mirip terbang.

Auwyang Hong mengejar terus tetap dia ketinggalan semakin jauh. Dia menjadi letih, larinya menjadi kendor. Tapi juga si kuda merah cape, keringatnya membasahi seluruh tubuhnya, bulunya menjadi mengkilap dan cahaya merahnya bertambah marong, nampak tegas di antara warna putih dari salju di sekitarnya, mirip dengan sekuntum bunga cherri.

Akhir-akhirnya ketika langit telah menjadi gelap. kuda merah pun sudah keluar dari daerah embal yang luas itu. Auwyang Hong telah ketinggalan jauh entah di mana. Hanya, meski ia bebas dari see Tok. Kwee Ceng tidak bebas dari kekhawatiran atas nasibnya oey Yong. Di mana adanya si nona? Dia kependamkah di embal? Kalau benar, mana ada pertolongan lagi?

Anak muda ini mencoba menguasai dirinya. Ia turun dari kudanya, untuk beristirahat, guna menentramkan hati, agar ia bisa menggunai pikirannya. Ia mengusap-usap punggung kudanya, katanya^ "Kudaku yang baik, hari ini kaujangan takuti kesengsaraan, sebentar kau maju pula lagi sekali, ya"

Tidak lama ia beristirahat, ia melompat pula ke punggung kudanya. Tali les ditarik membikin kuda itu berbalik ke embal, mencari oey Yong di daerah lumpur itu. Kuda itu agaknya jerih, setelah dipaksa, baru dia lari. Keras larinya.

sekonyong-konyong Kwee Ceng mendengar jeritan Auwyang Hongo "Tolong Tolong" see Tok menjerit

berulang-ulang. Dia ternyata terbelesak di dalam embal, sampai sebatas dada, kedua tangannya diangkat tinggi ke atas, digerak-geraki seperti lagi menjambret sesuatu.

Kalau tububnya masuk terus ke dalam lumpur itu, sampai di mulutnya, melewati hidungnya, maka akan habislah dia

Kwee Ceng hampir lompat turun dari kudanya menyaksikan bahaya yang mengancam see Tok itu. Ia membayangkan, jangan-jangan oey Yong pun telah mendapat nasib serupa. "Tolong" Auwyang Hong berteriak pula. "Lekas"

"Kau telah membunuh guruku Kau pun mencelakai nona oey" Kwee Ceng seraya menggertak gigi. "Kau ingin aku menolong mu? Jangan harap"

"Ingatlah janji kita" kata Auwyang Hong. "Tiga kali kau mesti memberi ampun padaku Dan inilah yang ketiga kalinya Apakah kau tidak mau memegang kepercayaanmu?" Kwee Ceng mengucurkan air mata.

"Nona oey sudah tidak ada di dalam dunia, apakah gunanya perjanjian kita itu?" katanya berduka.

Auwyang Hong menjadi sangat mendongkol, ia mencaci kalang kabutan.

Kwee Ceng tidak memperdulikan, ia larikan kudanya. Baru belasan tombak. mendadak ia mendengar jeritan yang menyayat hati, lantas hatinya menjadi lemah. Ia menghela napas. Terpaksa ia memutar balik kudanya. Ia melihat see Tok sudah melesak sebatas lehernya.

"suka aku menolong kau," katanya pada jago dari see Hek itu "Hanya kudaku ini, kalau kita menaikinya berdua, muatannya menjadi berat, aku khawatir dia pun akan kebelesak di embal"

"Kau menggunai tambang untuk menarik aku," Auwyang Hong mengasih pikiran.

Kwee Ceng tidak membekal tambang tetapi ia mengingat baju panjangnya, maka ia meloloskan itu,

dengan memegang keras satu ujungnya, ia melemparkan itu.

Auwyang Hong menjambret dengan tangannya. Begitu dia dapat memegang, kuda merah dikasih lari keras, maka dia lantas kena tercabut dari dalam embal, terus dia diseret lari kuda itu ke arah timur. Belum lama, tibalah dia di tempat yang selamat.

Kwee Ceng mau mencari oey Yong, pikirannya selalu berada pada si nona, dari itu ia kabur terus bersama kudanya itu, hingga see Tok juga turut terbawa-bawa. Maka itu, dia memasang diri terlentang, dia membiarkan tubuhnya di bawa kabur di atas salju itu. Ketika ini dipakai dia untuk meluruskan jalan napasnya. selama apa yang terjadi itu, sang tempo lewat dengan cepat.

Kwee Ceng telah melintasi pula wilayah embal. Ia mendapatkan lagi tapak kuda dan tapak orang. Itulah tempat darimana oey Yong datang, hanya sekarang, si nona tetap tidak ada. Ia lompat turun dari kudanya, ia bengong mengawasi tapak kaki itu

Dalam keadaan berduka dan berkhawatir itu, Kwee Ceng lupa kepada musuhnya. ia berdiri diam dengan tangan kiri memegangi les dan tangan kanan mencekal baju bulunya oey Yong. setelah mengawasi tapak kaki, terus ia memandang jauh ke depan. ia baru terkejut ketika ia merasa benturan perlahan pada pundaknya. Hendak ia memutar tubuh, atau tahu-tahu tangan Auwyang Hong telah mengancam intay-hiat, jalan darah di punggungnya, hingga ia tidak berdaya lagi. Inilah cara ketika ia pun mencekuk si bisa bangkotan ketika dia baru keluar dari liang perangkap. Auwyang Hong mengasih dengar tertawanya yang dingin-

"Jikalau kau hendak membunuh aku, bunuhlah" kata si anak muda, yang hatinya sudah tawar. "Kita memang tidak membuat perjanjian aku menghendaki diberi ampun olehmu"

see Tok melengkap. Dia memang berniat menyiksa pemuda ini, untuk menghina padanya, habis mana dia hendak mengambil jiwa orang. Di luar dugaannya, si pemuda justru meminta kematiannya.

"si tolol ini sangat mencintai itu budak celaka, kalau aku binasakan dia maka tercapailah cita-citanya mencari kematian," ia berpikir. "Karena budak celaka itu sudah mampus, tentang artinya kitab Kiu Im Cingkeng sekarang aku bergantung hanya kepada dia ini"

Karena ini, ia lantas mengangkat tubuh si anak muda, buat dibawa naik ke atas kuda, lalu kuda itu ia kasih lari ke selatan di mana ada sebuah lembah.

selagi melewati sebuah kampung, Auwyang Hong masuk ke situ. Ia berniat singgah. Di situ berserakan banyak mayat. Hawa udara sangat dingin tidak membikin mayat-mayat itu rusak. bahkan segala apa juga tidak berubah, maka semua mayat terlihat tegas seperti waktu baru matinya - dipandangnya menggiriskan, sebab semua tubuhnya tidak sempurna lagi. Mereka semua korban kekejaman tentara Mongolia.

Beberapa kali Auwyang Hong memanggil, ia tidak mendengar penyahutan dari orang kampung, yang ada hanya suaranya beberapa puluh ekor kerbau dan kambing yang seperti saling sahutan. Mengetahui ada binatang itu, ia senang juga. Ia bawa Kwee Ceng ke dalam sebuah rumah batu. Ia kata: "Kau sekarang tertawan olehku. tidak ada niatku membunuh kau, umpama kata kau dapat melawan aku, kau merdeka untuk pergi."

Kemudian ia menangkap seekor kambing, untuk disembelih dan dijadikan penangsang perutnya yang kosong.

Kwee Ceng mendelu melihat sikap orang yang sangat bangga akan dirinya sendiri itu. see Tok sangat puas dengan kemenangannya itu. Dari mendelu, ia menjadi gusar sekali. Kemudian Auwyang Hong

melemparkan sepotong paha kambing. "Kau dahar biar kenyang, sebentar kita bertempur," katanya mengejek.

"Kalau kau mau bertempur, marilah" Kwee Ceng menjawab gusar. "Buat apa menanti sampai sudah gegares kenyang" ia lantas berlompat maju dan menyerang

see Tok menekuk kedua kakinya, untuk menongkrong, dari mulutnya keluar dua kali suara kera k-kerok. Ia telah lantas mengunai ilmu silat Kedoknya, dengan apa ia membalas menyerang. Maka itu, di situ mereka lantas bertarung.

setelah bertempur lebih dari seratus jurus, Kwee Ceng terdesak. Ia masih kalah dalam hal tenaga dalam. Begitu ia dirangsak satu tindak dan kemcungannya ditinju. Ia kaget dan tidak berdaya, maka ia menanti kebinasaannya. Auwyang Hong tidak meneruskan hajarannya itu, dia hanya tertawa.

"Hari ini sampai di sini saja" dia berkata, "Pergi kau melatih ilmu silatmu dari kitab Kiu Im Cin-keng, besok aku nanti melayani pula padamu"

"Pui" menghina si anak muda, yang lantas pergi duduk di bangku. ia menjumpat paha kambing, untuk dimakan. sembari makan, ia berpikiri "Dia hendak mempelajari ilmu silat dari kitab, kalau aku berlatih, dia akan menontonnya. Tidak, aku tidak boleh kena diakali Ah, ya, tadi serangannya ke kempunganku itu, bagaimana harus aku menangkis atau mengelakkannya? "

Ia lantas berpikir. Ia ingat, belum pernah ia mempelajari sesuatu jurus yang dapat memecahkan serangan lawan itu. Ada juga di dalam kitab, bagian "Hui Sie Keng", ialah ilmu "Kapas Terbang". Ilmu itu, kalau dapat diyakinkan, akan membikin tenaga di kempungan bisa menghindarkan serangan-

"Biar aku mempelajarinya di dalam hati, dia hendak menelan juga tidak dia mampu," pikirnya pula. Maka lekas-lekas ia menghabiskan daging kambingnya, terus ia duduk bersila, untuk belajar sambil bersemedhi.

Dengan begitu ia bisa memusatkan pikirannya. Ia menghafal bunyinya kitab. Setelah mengerti "It kin toan kut pian", ia sudah mendapati pokoknya ilmu silat, dan sesudah mendapatkan pengajaran dari It Teng Taysu, ia telah memperoleh kemajuan terlebih jauh, maka itu, tidaklah sukar untuk ia meyakinkan "Hui Sie Keng". Belum dua jam, ia sudah berhasil. Ia lantas melirik kepada Auwyang Hong, yang lagi bersemedhi.

"Awat" ia berseru. Ia bangun, lantas ia lompat menerjang, sebelah tangannya melayang.

Auwyang Hong telah siap sedia. Ia menangkis. Tadi ia berhasil dengan tinjunya ke kempungan, maka selang tidak lama, setelah melihat lowongannya, ia mengulangi serangannya itu. Hanya sekarang ia menjadi heran- Tinjunya itu melejit lewat, tinju itu seperti mengenai sesuatu yang licin, hingga tubuhnya sendiri sedikit terjerunuk ke depan-Justru itu, tangan kiri Kwee Ceng terbang ke lehernya.

"Bagus" pikirnya. Ia kaget dan girang. Ia menjerunuki tubuhnya terus ke depan, dengan begitu ia bebas dari serangan si anak muda. Setelah itu ia membalik diri, akan berkata: "Bagus ilmumu ini Adakah ini dari dalam kitab? Apakah namanya?"

"seecat iet-wi, ayboat kek-ji," sahut Kwee Ceng.

see Tok melengak. Ia tidak mengerti. Tapi segera ia ingat akan penyebutan lafal bahasa sansekerta. Maka ia pikir. "Baik aku melayani dia dengan akal." Karena ini, ia lantas melayani lebih jauh pemuda itu.

semenjak itu, sebulan lebih keduanya berdiam di rumah batu itu. Kalau yang satu ingin mencangkok ilmu silat dari Kiu Im Cin-keng, yang lain hendak menuntut balas. saban-saban Kwee Ceng kena dibikin tidak berdaya, selamanya ia tidak dihajar atau dibinasakan, maka terus saban-saban ia meyakinkan secara baru, untuk menandingi setiap pukulan dahsyat dari see Tok. selama itu, terus mereka dahar daging kambing, sampai binatang itu hampir habis.

Lama-lama, Kwee Ceng sendiri mendapatkan kemajuan yang tentu, Auwyang Hong sebaliknya cuma dapat berlatih, tidak dapat dia ilmu dari Kiu Im Cingkeng yang diharap-harap itu. Dia malah menjadi bingung. Apa yang dia lihat dari Kwee Ceng ini, tidak cocok sama bunyinya kitab yang dia suruh si pemuda menuliskannya untuknya selama mereka berdiam di dalam perahu dulu hari itu. Karena ini, lama-lama jago dari see Hek ini berkhawatir juga. Dia pikiri "secara begini, selagi aku sendiri tidak mendapatkan artinya kitab, bisa-bisa aku akan menjadi bukan tandingan dia" Dia menjadi jeri sendirinya.

selama beberapa hari ini, dengan cara berlatihnya itu di otak. Kwee Ceng mulai mempelajari ilmu silat bersenjata. Ia menggunai pedang pendeknya membuat pedang kayu.

Dengan itu ia melayani tongkat ular dari see Tok.

sekarang Auwyang Hong memakai tongkat kayu tanpa dibantu ularnya yang istimewa. Ketika dulu dia menempur Ang cit Kong, tongkatnya terlempar lenyap di laut. Kemudian dia membikin tongkat baja, dia melilitkan ularnya di ujung tongkat, tetapi tongkat ini lenyap di kurungan es selama dia digencet es oleh Lou Yoe Kiak. Meski hanya tongkat kayu dan tanpa ularnya, ilmu silatnva tak berubah, dari itu, tongkatnya ini tetap lihay. Beberapa kali pedang kayu si anak muda kena dibikin mental. Coba tongkat itu ada ularnya, pasti lihaynya bertambah.

selama itu, kuping mereka mendengar suara terompet, kuda dan tentara, dari tentara Jenghiz Khan yang berangkat kembali ke timur, yang mana berjalan beberapa hari lamanya. semua itu tidak dihiraukan dua orang yang lagi bertarung ini. Adalah pada suatu malam, ketika pasukan Mongolia itu sudah pergi semua, baru mereka merasakan kesunyian.

"Malam ini tetap aku tidak bakal dapat mengalahkan kau tetapi juga tongkatmu tidak akan dapat berbuat banyak atas pedangku," kata Kwee Ceng di dalam

hatinya selagi ia berdiri siap. dengan pedang di tangannya. Ia baru dapat memikirkan satu jurus yang baru dan hendak mencobanya, untuk mana ia menanti lawannya menyerang lebih dulu. Mereka belum mulai bertempur tatkala mendadak mereka mendengar bentakan di atas genting: "Jahanam, kau hendak lari ke mana?" Itulah suaranya Ciu Pek Thong.

Dua-dua Kwee Ceng dan Auwyang Hong terbangong. sama-sama mereka memikirkan "Kenapa dia datang begitu-jauh ke Barat ini?" Mereka baru mau membuka mulut atau mereka mendengar tindakan kaki, dari dua orang, yang satu di depan, yang lain di belakang, datang mendekati ke rumah batu ini. Inilah mungkin disebabkan- selagi lain-lain rumah kosong, di sini nampak cahaya api.

Dengan sebat see Tok mengebut dan apinya padam. Justru itu daun pintu tertolak hingga bersuara dan seorang lari masuk.

Didengar dari tindakan kakinya yang enteng, orang yang dikejar Pek Thong itu tak usah kalah ilmunya enteng tubuh dari Loo Boan Tong. Maka heranlah see Tok hingga ia berkata di dalam hatinya: "Dia dapat lari puluhan ribu lie tanpa terbekuk Loo Boan Tong, dia lihay. orang dengan kepandaian seperti dia, sekarang ini tinggal oey Yok su dan Ang cit Kong. Inilah hebat untukku si bisa bangkutan"

Di dalam gelap itu terdengar suara orang berlompat naik ke atas penglari di mana dia terus ber duduk. terus terdengar tertawanya ciu Pek Thong, yang berkata: "Kau main petak dengan Loo Boan Tong, aku senang sekali sekarang jangan kau molos pula"

setelah itu terdengar si tua tukang guyon itu menutup pintu dan mengangkat sebuah batu besar guna dipakai menunjang belakang pintu, sesudah mana, dia berkata: "Eh, bangsat bau, kau berada di mana?" Dia pun bertindak dengan tangannya merabara, seperti lagi mencari sesuatu.

Kwee Ceng, yang telah lama berdiam di tempat gelap, dapat melihat samar-samar lagaknya kakak angkat itu, hendak ia menunjuki bahwa orang ada di atas penglari, akan tetapi sebelum ia keburu membuka mulutnya, mendadak Ciu Pek Thong berlompat sambil tertawa, dia menyambar kepada orang yang lagi sembunyi itu. Rupanya dia telah ketahui di mana orang berdiam dan berlagak mencari, untuk bersiap berlompat naik,

orang yang dipanggil jahanam itu benar lihay. Tidak menanti sampai ia kena dicekuk. ia mendahului menyingkir dengan lompat jumpalitan turun, hingga sesaat kemudian ia sudah berjongkok di pojok rumah.

Pek Thong agaknya jeri juga terhadap sijahanam itu, ia berlaku sangat berhati-hati. sebelum mencari, ia memasang dulu kuping dan matanya. Maka itu sebagai orang lihay, ia lantas mendapat ketahui, kecuali ia sendiri, di situ ada suara bernapas dari tiga orang. Ia heran kenapa orang berdiam saja. Mungkin orang kaget dan takut? Ketika tadi ia mendatangi rumah batu ini, ia juga menduga mesti ada penghuninya dan itu dibuktikan sama padamnya api serta sekarang sama suara bernapas. Akhirnya ia berkata: "Tuan rumah, jangan takut Aku datang ke mari untuk membekuk satu maling cilik, setelah dia terbekuk, akan aku lantas berlalu dari sini."

Habis berkata, LooBoan Tong memasang kupingnya. Ia lantas mendengar suara bernapas yang semakin perlahan. ia mendapat tahu, suara bernapas itu datangnya dari tiga penjuru, timur, barat dan selatan- ia terkejut tetapi ia segera berseru: "Hm, jahanam, kiranya di sini kau menyembunyikan kawanmu" Ia tidak mendengar jawaban.

Kwee Ceng juga berdiam saja. ia tahu, dengan ciu Pek Thong menghadapi lawan tangguh, Pek Thong tentulah tidak bisa membantu padanya. Ia pikir baiklah ia menanti ketikanya.

Habis mementang mulut, Pek Thong bertindak perlahan ke pintu, dari mulutnya keluar ocean[^] Jangan-jangan LooBoan Tong tidak bakal berhasil membekuk orang dan sebaliknya ialah yang nanti kena dicekuk." Ia bertindak terus.

Itu waktu dari kejauhan terdengar suara seruan ramai dibarengi sama tindakan kaki kuda yang riuh, rupanya itu dari satu pasukan tentara yang besar. suara itu mendatangi ke arah rumah batu ini.

Mendadak terdengar suaranya Ciu Pek Thong: "Bantuanmu makin lama makin banyak, nah, sudahlah, LooBoanTong minta maaf saja, tidak dapat dia menemani kau lebih lama pula" Dia lantas memegang batu besar penunjang pintu itu, agaknya dia hendak menyingkirkannya guna membuka pintu, guna mengangkat kaki. Akan tetapi, setelah batu itu terangkat kedua tangannya, mendadak dia melemparkannya ke arah tempat sembunyinya orang yang dia kejar-kejar itu. Pintu itu menghadap ke selatan dan orang itu jadinya berada di utara.

Auwyang Hong dapat mendengar segala apa. Ia berpikir. "Dia menyerang, dengan begitu bagian kanannya menjadi tidak terlindung, baiklah aku hajar padanya, kalau dia sudah mampus, maka berkuranglah bencana untukku di belakang hari, dan kalau nanti terjadi rapat yang kedua di Hoa san, musuhku juga lenyap satu" Begitu berpikir, begitu ia menongkrong, sebelah tangannya diajukan- ia menyerang dengan Kap Moa Kang, ilmu Kedoknya. Dia berada di barat, dari barat dia menyerang ke timur.

Kwee Ceng sementara itu tidak berdiam saja. Ia memasang matanya ke segala penjuru, terutama terhadap see Tok. seperti siBisa dari Barat, ia juga sudah biasa dengan tempat gelap itu. Demikian ia melihat sepak terjangnya Auwyang Hong. Bokongan itu berbahaya untuk Pek Thong. Tidak ayal lagi, dengan jurus "Hang Liong yu hui", ia menyerang ke arah manusia licik itu.

Di pihak orang yang dikejar-kejar Pek Thong itu, dia pun tidak berpeluk tangan, ketika dia mendapat tahu datangnya serangan, dia memasang kuda-kudanya, terus kedua tangannya dipakai menyambut sambil menolak pergi batu besar itu. Karena ini dengan berbareng empat orang sama-sama mengeluarkan tenaganya.

Dengan suara nyaring, batu besar jatuh ke tengah-tengah ruangan. Di situ ada sebuah meja, maka ringsaklah meja itu, suaranya berisik menulikan telinga.

Mendengar itu, Kwee Ceng girang, dia tertawa. sebenarnya dia tertawa nyaring sekali tetapi suaranya lenyap di antara seruan riuh pasukan tentara yang mendatangi itu, yang sudah mulai memasuki dusun.

sekarang ini Kwee Ceng dapat mendengar lebih nyata. Itulah dua buah pasukan yang lagi bertempur.

Rupanya tadi orang main berkejar-kejaran. Itu pula pasukan Khoesmia, yang kalah perang, yang kabur sambil dikejar tentara Mongolia. Mungkin tentara shah Muhammad itu hendak mempertahankan diri di dusun ini atau mereka telah kecandak. Demikian, suara anak panah pun terdengar swang-swing tak hentinya, disusul sama bentrokan pelbagai senjata lainnya.

Mendadak Pek Thong mendapatkan ada orang menerobos masuk. Ia menyambar, ia mencekuk orang itu, terus ia melemparkannya keluar. Habis itu ia mengangkat batu, guna dipakai mengganjal pula pintu itu, yang ia telah lantas menutup rapat kembali.

sampai itu waktu Auwyang Hong, yang gagal dengan bokongannya karena dirintangi Kwee Ceng, mengasih dengar suaranya. Rupanya menyangka yang ia telah terpergoki. Ia tanya:

"LooBean Tong, tahukah kau aku siapa?"

Pek Thong tidak segera mengenali suara orang, sebaliknya, dengan sebelah tangan menjaga diri, dengan tangan yang lain, ia menyerang ke arah darimana suara datang. ia lantas mendapat

perlawanan. Mulanya tangannya ditangkis untuk ditangkap. terus ia diserang. Ia kaget sekali ketika ia menangkis.

"Ha, bisa bangkotan, kau di sini?" tanyanya heran. Untuk memperbaiki diri, ia menggeser tubuh ke kiri. Justru itu, orang yang bersembunyi di utara itu, mendadak menghajar ke punggungnya. Ia lihay, sambil tangan kanannya menyerang see Tok. dengan tangan kirinya ia menangkis ke belakang. Ia menganggap inilah ketika nya yang baik akan mencoba ilmu silat yang ia ciptakan di Tho Hoa To, ialah ilmu kedua tangannya berkelahi masing-masing, yang tadinya ia belum peroleh kesempatannya akan mengujinya. Akan tetapi tangkisannya ke belakang ini telah ditalangi Kwee Ceng. si anak muda berlompat maju, tangan kanannya menangkis tangan kakak angkat itu, tangan kirinya menangkis serangan si lawan belum dikenal.

Berbareng sama bentrokan tangan ketiga orang itu, dua seruan terdengar berbareng. "saudara Kwee" demikian suaranya LooBoan Tong, si tua tukang berguyon-"Kiu Cian jin" berteriak Kwee Ceng.

sudah tentu suara itu membuat Auwyang Hong heran, karena di sini ia dapat bertemu sama LaoBoan Tong serta ketua Tiat Ciang Pang itu.

Ketika terjadi pertandingan di Yan ie Lauw itu, lantaran takut ular berbisa, Pek Thong telah menyembunyikan dirinya di wuwungan lauteng, dengan begitu, ia bebas dari panah tentara negeri dan selamat juga dari pagutan ular. Ia berdiam terus di situ sampai kabut buyar dan orang semua bubar- Habis itu, ia berkeliaran saja. Lewat beberapa bulan, ia bertemu dengan seorang anggota Kay Pang, yang memberikan sepucuk surat kepadanya. Itulah suratnya oey Yong, yang menagih janji padanya. Ia pernah menjanjikan si nona, apa saja yang dia minta, ia tidak bakal tolak. Sekarang oey Yong minta ia pergi membinasakan Kiu Cian Jin. Si nona menulis juga,

kalau "tugas" ini rampung, maka Lauw Kui-hui atau Eng Kouw, tidak bakal mencari pula padanya. Ia menerima baik permintaan si nona. Ia pikir, Kiu Cian Jin toh jahat sudah bersekongkol sama bangsa Kim, sebagai pengkhianat, pantas dia dibinasakan- Maka seorang diri ia pergi ke Tiat Ciang Hong. Mulanya, mereka berimbang, sesudah Pek Thong menggunai kedua tangannya menurut cara masing-masing, Kiu Cian Jin keteter, dia kabur, dia lantas dikejar terus-terusan-sebetulnya Cian Jin heran kenapa Pek Thong memusuhkannya, pernah ia minta keterangan, tapi Pek Thong tidak dapat memberikannya. Begitu mereka berkejar-kejaran, sebentar kecandak dan bertempur, sebentar Cian Jin lari pula. Sampai akhirnya tibalah mereka di rumah batu itu di mana justru berada Auwyang Hong dan Kwee Ceng. Kiu Cian Jin lari ke Barat ini dengan pengharapan LooBoan Tong tidak kuat menahan hawa dingin, sedang Pek Thong norek, ia cuma tahu mengejar tak hentinya.

Sampai di situ, Kwee Ceng dan Ciu Pek Thong masing-masing mengetahui baik, siapa itu dua orang yang berada bersama mereka di dalam rumah batu itu. Auwyang Hong juga mengetahui mereka itu bertiga dan bahwa Kiu Cian Jin musuhnya Pek Thong. Sebaliknya Kiu Cian Jin itu cuma mengenali Pek Thong dan Auwyang Hong, ia masih ragu-ragu untuk Kwee ceng.

Kiu Cian Jin, ciu Pek Thong dan Auwyang Hong adalah orang-orang lihay, yang sebanding kepandaiannya, tetapi juga Kwee Ceng, setelah melayani see Tok sekian lama, pesat kemajuannya, hingga ia jadi berimbang sama mereka itu. Hanya sekarang mereka itu merasakan rintangan dari ruang gelap dan suara sangat berisik di luar.

Kwee Ceng bebal tetapi sekarang ia dapat berpikiri "Baik aku merintangi see Tok biar Ciu Toako membinasakan Kiu Cian Jin, kemudian berdua kita mengepung si Bisa dari Barat ini." ia lantas mengambil

putusannya. Ia juga bisa berkelahi dengan dua tangannya seperti Pek Thong, maka sekarang ia menggunai ilmu silat yang istimewa itu. Dengan tangan kanan ia menyerang ke dada, dengan tangan kiri menyambut satu serangan. Tapi ketika tangannya bentrok. Ia terkejut. Ia mengenali ia bentrok sama tangannya Pek Thong Ia lantas lompat, ingin ia menarik tangannya toako itu. Mendadak Pek Thong bergerak mendahului ia, tangan kirinya ditarik pulang tangan kanannya menyerang. Inilah ia tidak sangka, maka tahu-tahu ia terhajar pundaknya. ia merasa sakit dan kaget sekali.

"Ah, saudara yang baik, kau hendak menguji aku?" kata Pek Thong. "Hati-hatilah" Dan dia menyerang pula dengan tangan kirinya. sekarang ini Kwee Ceng telah bersedia^ ia berhasil menangkis.

selagi Pek Thong dan Kwee Ceng bertempur, Auwyang Hong juga bergebrak sama Kiu Cian jin-Cian Jin lantas berpikir: "Kita tidak bermusuhan satu dengan lain tetapi di Hoa san nanti, kita bakal bentrok, maka kalau sekarang aku dapat menghajar dia, pasti itulah baik," Maka itu ia menyerang dengan hebat. Hanya, baru beberapa jurus, dua-dua ia dan seeTok mendapat pikiran yang serupa. Itulah disebabkan mereka mendapat kenyataan Pek Thong bertempur sama Kwee Ceng. Mereka berpikir. "Pek Thong ini tidak karuan lagaknya, kenapa sekarang aku tidak mau memberi rasa padanya?" Maka itu, keduanya lantas menanti ketika yang baik,

setelah belasan jurus, Pek Thong mendapat tahu kemajuan Kwee Ceng. Ia girang sekali, ia heran juga. Ia tanya: "Eh, saudara yang baik, darimana kau peroleh kepandaianmu?" suara di luar berisik sekali, Kwee Ceng tidak mendengar, ia tidak menjawab. Pek Thong menjadi gusar. Ia tidak ingat suara berisik itu.

"Baik" katanya. "Kau tidak mau memberitahukan aku Kau main gila, ya"

Justru itu datang serangan berbareng dari Kiu Cian Jin dan Auwyang Hong, ia lantas lompat berkelit, terus ia kata kepada si anak muda. "Baiklah, aku membiarkan kau sendiri melawan mereka" Benar-benar, ia tidak melawan kedua penyerangnya. Ia digantikan Kwee Ceng, yang hendak membelai padanya.

Auwyang Hong dan Kiu Cian Jin, yang mendapat tahu Ciu Pek Thong mundur, lantas menyerang Kwee Ceng.

Anak muda ini menjadi bingung. Tadi ia heran atas serangannya Pek Thong. sekarang ia menghadapi dua musuh tangguh. Satu Auwyang Hong saja sudah hebat. Tapi ia terpaksa mesti berkelahi. Maka ia berkelahi dengan sungguh-sungguh.

sesudah bertempur sekian lama, Auwyang Hong dan Kiu Cian Jin menjadi heran. Menurut mereka, siapa saja di antara mereka berdua, pasti akan dapat mengalahkan Kwee Ceng, siapa tahu sekarang, mereka menampak kesulitan. Ke mana mereka menyerang, si anak muda selalu dapat melayani. Akhir-akhirnya, mereka menjadi kewalahan.

Ciu Pek Thong beristirahat di atas penglari. Ia tahu berapa lama sudah Kwee Ceng telah menempur dua musuh yang tangguh itu. Ia pikir, ia perlu lekas turun, untuk membantu, kalau tidak adik angkatnya itu bisa susah. Lantas ia turun dengan diam-diam, ia bertindak berindap-indap ke belakang Auwyang Hong. Di dalam gelap itu, ia sengaja menutup kedua matanya. Hanya tangannya yang diajukan ke depan, guna menjambret. Kebetulan ia melanggar punggungnya Auwyang Hong, yang lagi nongkrong guna menyerang Kwee Ceng dengan ilmu Kedoknya.

see Tok terkejut, ia segera menyerang ke belakang. Kwee Ceng mendapatkan tidak ada serangan, ia menendang Kiu Cian Jin, habis mana ia berlompat mundur ke pojok. Kebetulan untuknya, Pek Thong datang pada waktunya yang tepat, kalau tidak ia bisa

celaka di tangannya si Bisa dari Barat. Ia sudah bernapas memburu. Tapi ia tidak bisa beristirahat lama, segera ia mesti menghadapi pula ketua dari Tiat Ciang Pay, sedang ciu Pek Thong menyambut Auwyang Hong. Atau mereka mesti saling ganti lawan. Yang lucu adalah kalau Pek Thong bertempur pula sama adik angkatnya itu seperti tadi. Di dalam gelap. sukar untuk mereka lekas saling mengenali.

Pek Thong gembira sekali dengan ini pertempuran kacau. satu kali, selagi melayani Kwee Ceng, ia kata kepada anak muda itu. "Tangan kita masing-masing seperti melayani dua musuh, sekarang aku hendak mencoba, kau melayani empat tangan- Kau anggap mereka berdua hanya satu orang"

Kwee Ceng tidak mendengar apa yang orang bilang hanya ia lantas merasa ia seperti dikepung tiga orang. Tentu sekali, itulah berbahaya. Maka ia lebih sering berkelit.

"Jangan takut, jangan takut," kata Pek Thong, yang ketahui orang lebih banyak menolong diri daripada membalas menyerang. Jangan takut, kalau ada bahaya, aku nanti bantu kau"

LooBoan Tong boleh mengatakan demikian, tetapi mereka berada di tempat gelap dia bisa terlambat, maka itu, Kwee Ceng menjadi letih pula, sedang begitu ia merasakan tangan kedua lawannya semakin berat. Ia telah memikirkan untuk lompat naik ke penglari, untuk beristirahat siapa tahu, Pek Thong mendesak kepadanya. Ia kaget dan mendongkol, akhirnya ia kata nyaring: "Ciu Toako, manusia tolol, perlu apa kau mengganggu aku?"

Percuma anak muda ini mengasih dengar suaranya, suara itu tak terdengar Pek Thong. Di luar, suara pertempuran ada sangat berisik. Ia lantas mundur. Tiba-tiba kakinya terpeleset, hampir ia roboh. Di saat itu datanglah serangannya Kiu Cian Jin- Sambil terhuyung, ia memungut batu yang ia injak itu, ia angkat tinggi kedadanya, guna dipakai melindungi

tubuhnya. Maka itu, serangannya Cian Jin mengenai batu itu.

Menyusul itu datang serangannya Auwyang Hong, yang menuju ke kirinya. Ia menggunai terus batunya. Kali ini sambil menangkis, ia melemparkan batu keras sekali ke tinggi. Kesudahannya, batu itu membikin wuwungan bolong, hingga di sana nampak sedikit cahaya terang dan bintang-bintang di langit.

Pek Thong gusar melihat cahaya terang itu. Ia membentak "Sekarang segala apa tampak nyata Mana menggembirakan?"

Kwee Ceng merasa sangat letih Ia tidak memperdulikan teguran itu, bahkan ia lompat tinggi sekali, noblos di wuwungan yang bolong itu. Auwyang Hong berlompat naik, untuk menyusul.

"Jangan pergi Jangan pergi" Pek Thong berseru-seru. Mari menemani aku bermain-main" Dan ia berlompat juga, guna menyambar kakinya see Tok. Auwyang Hong kaget, ia menendang. Kakinya itu bebas, tetapi karena itu, ia tidak dapat naik terus, ia mesti turun pula.

Kiu Cian Jin melihat keadaan orang, tanpa menanti si Bisa dari Barat menginjak lantai, dia berlompat menendang ke dada, karena mana, Auwyang Hong mesti membikin mengkerat dadanya itu, sambil menolong diri, ia juga menotok ke kaki si penyerang. Karena ini, keduanya jadi bertarung pula.

sekarang dengan adanya cahaya terang, orang bertempur dengan satu sama lain bisa saling melihat. Hanya ketika itu, di luar, suara berisik telah jadi semakin berkurang.

Ciu Pek Thong menjadi lenyap kegembiraannya, ia menjadi mendongkol, karena uring-uringan, ia menyerang Auwyang Hong dan Kiu Cian Jin, ia menyerang dengan hebat sekali.

Kwee Ceng dilain pihak lari terus hingga ke luar dusun. ia telah menyaksikan sisa kedua pihak tentara yang terluka dan terbinasa, ia pun mendengar rintihan

datang dari sana sini. ia tidak memperdulikan mereka, ia hanya mencari satu tempat sunyi di mana ia segera merebahkan diri, untuk beristirahat. Ia sangat letih, ia merasakan otot-ototnya dan buku-buku tulangnya ngilu dan nyeri. Tanpa merasa ia tidur kepuasan.

Lama anak muda ini tidur, ketika besoknya pagi ia mendusin, ia mendusin dengan kaget hingga ia berlompat bangun. Itulah disebabkan ia merasa mukanya terusap-usap sesuatu.

Ketika ia berlompat, ia berbareng mendengar meringkiknya kuda, untuk girangnya ia melihat kuda merahnya, yang datang padanya dan menjilati mukanya. Ia menjadi girang sekali ia merangkul leher binatang itu.

Ketika si anak muda dikurung Auwyang Hong, kuda itu diumbar saja, dia dapat hidup sendiri Tempo terjadi pertempuran tentara Kim dan tentara Mongolia, dia menyingkir jauh, setelah kedua pihak tentara pergi, dia mencari majikannya itu.

Dengan menuntun kudanya, Kwee Ceng berjalan perlahan-lahan kembali ke dalam dusun. sekarang ia melihat tegas sisa pertempuran, mayat serdadu dan bangkai kuda, berserakan di sisi pelbagai senjata. Masih ada serdadu yang terluka, yang merintih. Ia terharu sekali. Terpaksa ia tidak menghiraukan segala itu, ia langsung kembali ke rumah batu. sebelumnya masuk. lamemasang kuping dulu, lalu ia mengintai dari sela pintu, setelah tidak mendengar apa-apa dan tidak melihat sesuatu, dengan perlahan ia menolak daun pintu, untuk bertindak masuk. Tidak ada orang di situ, entah ke mana perginya ciu Pek Thong, Auwyang Hong dan Kiu Cian Jin bertiga. Untuk sejenak. Ia berdiri menjublak. Kemudian ia keluar dari dalam rumah, untuk naik kudanya, guna berangkat ke arah timur. Ia melarikan binatang tunggangannya itu. Tidak lama ia berhasil menyandak pasukan perangnya jenghiz Khan-

Itu waktu Khoresmia telah terpukul hebat, pelbagai kotanya pecah atau diserbu rusak. angkatan perangnya hancur luluh, bahkan rajanya, shah Muhammad ed-Din, kabur entah ke mana. Tapi shah itu, atas titahnya Jenghiz Khan, dicari terus oleh subotai dan Jebe, yang menyusul ke arah Barat. Jenghiz Khan sendiri berangkat pulang dengan kemenangannya itu. subotai berdua telah mengejar sampai di sebelah barat Moskwa, di dekat kota Kiev, di tepi sungai Dnieper, di mana mereka telah melabrak beberapa puluh ribu jiwa serdadu Russia dan Kimchak. dimana pun mereka menghukum hertog dari Kiev serta sebelas pangeran dengan jalan melindas mereka dengan kereta. Ini dia yang dinamakan "Perang Kalka". Demikian padang rumput Russia mengeluh di bawah injakan kaki kuda Mongolia.

Jenghiz Khan masgul dan cemas karena hilangnya Kwee Ceng di samarkand, sekarang ia melihat si anak muda kembali, hatinya girang. Pula tak dapat dikatakan girangnya putri GochinBaki.

Khu Cie Kie tetap turut di dalam angkatan perang yang pulang ke timur ini, saban-saban ia membujuk pendekar Mongolia itu untuk dia mencintai rakyat dan mencoba mengurangi pembunuhan kepada musuh Jenghiz Khan sangat tidak menyetujui sikap imam ini tetapi karena ia tahu orang ada orang berilmu, ia tidak mau terlalu menentang nasihat itu. Dengan begitu, kata-katanya imam dari Coan cin Kauw ini telah menolong banyak sekali jiwa orang. Di dalam kitab Yuan shih,-j asanya Khu Cie Kie ada tercatat jelas.

Untuk pemerintah " dunia", Cie Kie menasihati janganlah orang gemar membunuh. Ditanya tentang cara memerintah, ia menganjurkan untuk menghormati Thian dan mencintai rakyat.

Mengenai pertanyaan ilmu umur panjang, ia menasihati untuk membersihkan hati dan mengurangi seggla nafsu keinginan. Karena ini, ia disebut sin-sian atau dewa dan Jenghiz Khan menganjurkan putra-

putranya mencontoh imam ini. Ketika kemudian Mongolia menyerang negara Kim, kembali Khu Cie Kie berhasil menolong banyak jiwa manusia.

Untuk pulang dari Khoesmia ke negerinya Jenghiz Khan memerlukan banyak waktu.

Ketika akhirnya ia tiba di negaranya, ia membuat pesta besar. Terus ia memelihara tentaranya. Lewat lagi beberapa bulan, timbullah keinginan pendekar ini maju pula ke selatan, guna menyerang bangsa Kim. Untuk itu ia segera mengadakan rapat.

Di dalam rapat ini, Kwee Ceng menutup mulut. semenjak pulang, ia senantiasa berduka, sering seorang diri ia pesiar di tanah datar atau dipadang rumput, dengan menunggang kuda merahnya sambil membawa kedua burungnya. Ada kalanya selama bicara, ia berdiam terbengong saja. semua ini disebabkan ia terlalu keras memikirkan oey Yong yang lenyap itu. Putri Gochin membujukinya, ia tidak mengambil peduli, ia seperti tidak mendengarnya. orang tahu ia bersusah hati, sampai tidak ada yang menyebut-nyebut urusan jodohnya. Demikian di harian rapat itu, selagi lain orang bicara banyak ia berdiam saja.

Habis rapat, Jenghiz Khan menitahkan semua panglimanya mengundurkan diri. seorang diri ia berdiam di atas bukit, otaknya bekerja. Besoknya pagi ia mengasih titah untuk angkatan perangnya maju di tiga jurusan, untuk menyerang negeri Kim.

Tatkala itu Juji bersama subotai masih ada di Barat lagi mengurus negara-negara taklukannya, maka itu sekarang pasukan kesatu dikepalai oleh ogotai, putra nomor tiga pasukan kedua diserahkan di bawah pimpinan Tuli, putra nomor empat. Kwee Ceng dapat tugas pula, untuk memimpin pasukan ketiga.

Jenghiz Khan memanggil berkumpul ketiga kepala perangnya itu, ketika ia mau bicara sama mereka itu, ia menitahkan semua pengiringnya mengundurkan diri. Lantas ia berkata^ "Pasukan perang Kim dipusatkan

diTongkwan- Kota itu sukar dipukul pecah karena keletakannya di selatan nempel sama pegunungan dan di utara berbatas dengan sungai besar. pikiran dari pelbagai perwira pun tidak ada yang akurat satu dengan lain- Kalau kita maju dari depan, gerakan kita tentu bakal meminta tempo yang lama. Maka itu aku pikir, jalan yang paling sempurna ialah kalau kita bangsa Mongolia berserikat sama kerajaan song. Aku pikir baiklah kita meminjam jalan dari negara song itu, ialah kita maju dari Tong- ciu dan Teng- ciu untuk menuju langsung ke ibukota Kim, Tay- liang."

Mendengar itu, ogotai, Tuli dan Kwee Ceng berlompat untuk saling rangkul, buat bersama-sama berteriak: "Bagus"

Jenghiz Khan memandang Kwee Ceng sambil bersenyum.

" Kau pandai mengatur tentara, aku senang denganmu," kata pendekar ini. "sekarang aku hendak tanya kau, setelah Tay- liang kena dipukul pecah, bagaimana?" Kwee Ceng menggeleng kepala. "Tidak menyerang Tay- liang," sahutnya.

ogotai dan Tuli menjadi heran- Terang barusan ayah mereka menyebutnya menyerang ibukota Kim itu. Kenapa sekarang Kwee Ceng membilang demikian? Maka keduanya mengawasi dengan melongo.

Jenghiz Khan sebaliknya tetap bersenyum.

"Kalau tidak menyerang Tay- liang, bagaimana?" dia tanya pula.

Kwee Ceng menjawab, tenang: "sudah tidak menyerang, bukannya juga tidak menyerang - menyerang tetapi tidak menyerang, tidak menyerang tetapi menyerang" Kedua pangeran itu menjadi heran bukan main.

Jenghiz Khan tertawa, ia berkata pada si anak muda "Menyerang tetapi tidak menyerang, tidak menyerang tetapi menyerang. Bagus kata-kata itu Nah, kau jelaskanlah kepada semua kakakmu ini."

Kwee Ceng mengangguk. Ia berkata: "Aku dapat menerka siasat perang dari Khan yang agung. Kita berpura-pura menyerang ibukota Kim, untuk membasmi musuh di kaki tembok kota. Tay- liang ialah kota tempat kediaman raja Kim, tetapi di sana tentara yang ditempatkan tidak banyak. jikalau kita pergi ke sana, pasti sekali raja Kim bakal segera mengirim pasukan dari Tong- kwan untuk menolongnya. Tong- kwan terpisah jauh dari Tay- liang kalau tentara dikirim cepat, tentara itu akan keburu lelah di tengah jalan, umpama kata tentara itu dapat tiba tepat, mereka tentulah tidak kuat berperang, dari itu tentara kiTayang besar tinggal melabrak saja kepadanya. Kita pasti menang Kalau bala bantuan musuh itu dapat dipukul hancur, kota Tay- liang bakal jatuh tanpa diserang lagi. sebaliknya kalau langsung kita menyerang Tay- liang, itulah sulit, kita pun bisa digencet musuh dari depan dan belakang."

Jenghiz Khan bertepuk tangan sambil tertawa lebar. "Bagus Bagus" pujinya.

Lantas raja ini mengeluarkan sehelai peta bumi, ia membeber itu di atas meja, untuk ketiga panglima perangnya itu melihatnya. Menampak itu, semua ketiga panglima itu heran bukan main.

Peta itu ialah peta bumi sekitar kota Tay- liang, di situ terlukis garis untuk dua pasukan tentara - pasukan Mongolia dan musuh. Di situ pun tercatat jelas siasat guna menyerang musuh, buat menghajar bala bantuan dari Tong-kwan selagi bala bantuan itu baru tiba dan masih letih Jadi cocoklah itu dengan pikiran Kwee Ceng barusan. Kota Tay-liang mau diserang, toh tidak diserang - kota itu tidak diserang, toh bakal dirampas.

ogotai dan Tuli sating memandang, mereka memandang ayah mereka, lalu mereka memandang Kwee Ceng. Pada wajah mereka terlukis nyata keheranan dan kekaguman mereka.

Jenghiz Khan berkata pula: "Dengan penyerangan kita ke selatan kali ini, sudah pasti negara Kim bakal

kena dipukul pecah. Di sini ada tiga buah surat tertutup, kamu bawalah seorang satu. Kalau nanti kota Tay-liang sudah dipukul pecah, kamu berkumpul di istana Kim-loan-thian raja Kim, di sana kamu membukanya dengan berbareng, lalu kamu bertindak menurut apa yang tertera di situ."

sembari berkata, khan agung itu merogoh sakunya mengeluarkan surat tertutup itu atau kim-long atau "kantong sulam", ia menyerahkannya seorang satu.

Kwee Ceng melihat surat itu tertutup dan tersegel, laknya dicap dengan cap khan sendiri

"Sebelum kamu memasuki kota Tay-liang, jungan kamu lancang membuka surat tertutup ini, "Jenghiz Khan memesan. "Maka itu, sebelumnya kamu membuka, mesti kamu mengasih lihat satu pada lain, untuk diperiksa dulu ada atau tidak tanda rusaknya." Ketiga panglima itu menjura seraya berjanji akan mentaati pesan itu

"Kau biasanya lambat, kenapa sekarang kau cerdas dan sebat?" kemudian khan menanya Kwee ceng.

Pemuda ini tidak mau mendusta, ia mengaku bahwa. ia telah membaca kitab Gak Hui.

Jenghiz Khan lantas menanyakan hal ikhwalnya Gak Hui dan sianak muda menurutkannya Gak Hui itu telah melabrak bangsa Kim di Cu-sian-tin, hingga Gak Hui dipanggil "Gak Yaya" alias " Kakek Gak", sampai timbul sebutan, "Menggoncang gunung gampang, menggoncangkan tentaranya Gak Hui sukar."

Mendengar itu, khan ini membungkam, ia jalan mondar-mandir di kemahnya sambil menggendong tangan, kemudian ia menghela napas dan mengatakannya: "Menyesal aku tidak terlahir pada seratus tahun dulu supaya aku bisa bersahabat sama pendekar itu. Sekarang ini di dalam dunia ini siapakah dapat menjadi tandinganku?"

Untuk sejenak itu, hati raja jago ini menjadi tawar sendirinya karena menyesalnya Kwee Ceng sendiri, sekluarnya dari kemah, sudah lantas menuju

langsung ke kemah ibunya. saking repot sama tugasnya, sudah beberapa hari ia tidak dapat ketika menjenguk orang tuanya itu. Besok ia mau berangkat perang ke selatan, guna membalas sakit hati negara, jadi hari itu perlulah ia menemani ibunya. Ketika ia sampai di kemah, ia mendapat sebuah kemah kosong, segalanya sudah dibawa pergi. Cuma seorang serdadu tua menjaga di situ. Atas pertanyaan, serdadu itu memberitahukan bahwa atas perintah khan agung, ibunya sudah pindah ke lain kemah. Setelah menanya jelas, ia pergi terus ke kemah yang disebutkan itu. Ia lantas mendapatkan sebuah kemah besar, yang beberapa lipat lebih besar dari kemah yang lama tadi. Dan begitu ia menyingkap pintu, ia terbingong. Di situ terlihat banyak barang berharga yang bergemerlapan, yang tentara Mongolia dapat merampas dari musuh. Putri Gochin juga berada di situ tengah menemani ibunya, yang lagi menurut hal ikhwal ia sendiri di waktu masih kecil. Menampak si anak muda, putri itu berbangkit menyambut sambil bersenyum.

"ibu" Kwee Ceng memanggil. "Dari mana semua ini?"

"Khan agung membilang selama berperang di Barat, kau berjasa besar, maka semua ini ialah hadiah untukmu," sahut sang ibu. "sebenarnya kita sudah terlalu biasa dengan penghidupan kecil, semua ini tidak ada perlunya untuk kita"

Di kemah itu ada tambah delapan budak. untuk merawat Lie Peng. semua mereka ada budak-budak asal rampasan, maka itu bisa dimengerti kalau mereka ada dari kalangan bangsawan.

Ketiganya lantas duduk memasang omong. Tidak lama, putri Gochin mengundurkan diri Ia tahu, anak itu tentu mau bicara banyak sama ibunya, ia tidak mau mengganggu mereka. Hanya, lama ia menantikan di luar, ia tidak melihat si anak muda keluar.

"Anak Ceng," berkata Lie Peng. "Putri menantikan kau di luar, pergi kau bicara sama dia."

Kwee Ceng menyahut "ya", tetapi ia tidak bergerak dari tempatnya duduk.

Lie Peng menghela napas, ia berkata "Sudah dua puluh tahun kita tinggal di Utara ini, meski benar khan agung sangat memperhatikan kita, akutapinya ingin sangat pulang, maka itu semoga kau berhasil memusnahkan negara Kim, supaya kita berdua bisa lekas kembali ke kampung halaman kita. Kita tinggal tetap di Gu-kee-cun, di tempat kediaman lama dari ayahmu. Kau bukannya seorang yang kemaruk harta dunia dan keagungan, jadi tak usahlah kau datang pula ke sini. Hanya urusan putri sulit"

Bab 78. NASIB

"TENTANG perjodohanku " kata Kwee Ceng, "aku pernah membicarakannya dengan Putri. Kalau Yongji mati, aku takkan menikah untuk selamanya." Li Peng menghela napas lagi.

"Mungkin Putri sendiri mau mengerti, tapi bagaimana dengan Khan Agung? Aku khawatir sekali..."

"Kenapa Khan Agung?"

"Beberapa hari ini Khan luar biasa baik padaku.

Lihatlah hadiah ini, emas, perak, dan permata.

Memang benar katanya hadiah ini untuk jasmu berperang di Barat, tapi aku sudah dua puluh tahun tinggal di sini, kurasa aku telah mengenal baik sifatnya. Aku yakin ada alasan lain!"

"Ibu, menurut Ibu apa alasan itu?"

"Aku wanita, pendapatku tidak luhur," sahut sang ibu. "Tapi setelah aku melihat dan memikirkan semua ini, mungkin Khan hendak memaksa kita melakukan sesuatu...."

"Tentu dia menghendaki aku menikah dengan putrinya," kata Kwee Ceng.

"Menikah itu urusan baik," kata sang ibu lagi.

"Khan tidak tahu kau tak setuju dengan pernikahan itu, dia tak bisa memaksakannya. Tapi, menurut penglihatanku, kau mengepalai sepasukan tentara besar, kau pun berperang ke Selatan, maka aku khawatir Khan mencurigai kau akan mendapat pikiran untuk berontak..."

Kwee Ceng menggeleng.

"Aku tidak mempunyai minat untuk kekayaan dan keagungan, Khan tahu hal ini dengan baik," katanya.

"Buat apa aku memberontak?"

"Kalau begitu, aku ingat suatu cara." kata Li Peng.

"Mungkin ini dapat dipakai untuk mengetahui apa yang dipikir Khan. Pergilah kau melaporkan pada Khan, bilang aku kangen pada kampung halamanku, aku ingin pulang bersamamu. Coba dengar apa katanya."

Kwee Ceng girang mendengar pikiran ibunya itu.

"Oh, Ibu, mengapa Ibu tidak mengatakannya dari siang-siang?" katanya. "Kita pulang bersama, betapa senangnya! Pasti Khan Agung akan memperkenankannya."

Pemuda ini lantas keluar dari kemah. Ia tidak melihat Gochin. Mungkin karena menanti terlalu lama, putri itu habis sabar dan berlalu dengan kecewa. Ia lantas menuju markas besar. Ia pergi sekian lama, ketika kembali pada ibunya, ia menunduk lesu.

"Khan tidak memperkenankannya, bukan?" Li Peng bertanya,

"Anakmu tidak mengerti. Ibu " sahut Kwee Ceng.

"Apa perlunya Khan menghendaki Ibu tetap berdiam di sini?"

Sang ibu diam.

"Khan bilang," Kwee Ceng menjelaskan, "sesudah Negara Kim dihancurkan, barulah kita bisa berangkat pulang. Katanya waktu itu kita akan pulang dengan kehormatan besar. Aku bilang Ibu sangat kangen dan ingin lekas pulang, lantas Khan tampaknya gusar. Dia menggeleng dan tetap menolak."

"Apa lagi kata Khan padamu?"

Kwee Ceng memberitahu bahwa dalam rapat tentara, ia diberi tugas serta dibekali dengan kim-long. "Ah." desah sang ibu masygul, "kalau suhu keduamu dan Yongji berada di sini, mereka pasti dapat menerka maksud Khan ini. Aku merasa tidak enak memikirkan ini, tapi entah apa sebabnya, aku tak tahu...."

Kwee Ceng mengeluarkan kim-long-nya, mempermainkannya dengan tangannya.

"Ketika Khan menyerahkan ini, kulihat air mukanya beda sekali," katanya. "Maka aku khawatir jangan-jangan sikapnya berhubungan dengan surat rahasia ini.""

Li Peng mengambil kim-long itu, mengawasinya dengan teliti, kemudian menyuruh para pelayannya menyingkir.

"Kita buka dan lihat saja," katanya kemudian.

Kwee Ceng terkejut.

"Tidak bisa!" katanya. "Surat ini dicap. Kalau membukanya berarti akan mendapat hukuman mati...."

Li Peng tertawa.

"Kau tahu kepandaian menyulam dari kota Lim-an sangat tersohor di seluruh negara?" katanya.

"Ibumu ini orang Lim-an. sedari kecil aku telah mempelajari kepandaian itu. Tanpa merusak, aku dapat membuka kantong bersulam ini, dan aku dapat menjahitnya kembali seperti semula."

Kwee Ceng percaya pada ibunya, ia jadi girang sekali.

Li Peng lantas mengambil jarum halus, dengan itu ia mulai membuka sulaman kantong wasiat itu.

Pekerjaannya rapi. Surat itu lantas dibeber untuk dibaca bersama. Segera keduanya tersentak, tubuh mereka langsung terasa dingin tidak keruan.

Surat itu berisi titah rahasia Jenghis Khan untuk Ogotai, Tuli, dan Kwee Ceng. Begitu mereka dapat mengalahkan bangsa Kim, mereka harus maju ke Selatan untuk secepat kilat menyerang kota Lim-an

dan memusnahkan Kerajaan Song, supaya Mongolia dapat mempersatukan dunia. Dalam perintah rahasia itu ada tambahan: Kalau Kwee Ceng berhasil berjasa besar, ia mesti diangkat jadi raja muda dan dihadaiah besar-besaran; tapi kalau hatinya berubah, Ogotai dan Tuli diperintahkan untuk segera menjatuhkan hukuman mati padanya, ibunyapun harus ikut dihukum picus.

"Ibu," kata Kwee Ceng setelah diam sekian lama, "jika Ibu tadi tidak membuka kim-long ini, jiwa kita berdua tentulah celaka. Kita adalah orang Song, mana bisa kita menjual negara kita sendiri?"

"Sekarang bagaimana?" Li Peng bertanya.

"Ah, Ibu, biarlah kita tanggung penderitaan ini," kata sang anak masygul. "Sekarang juga kita lari pulang ke Selatan."

"Baik!" sahut ibunya. "Pergilah kau bersiap-siap.

Jagalah supaya rahasia ini jangan terbongkar."

Kwee Ceng mengangguk. Ia kembali ke kemahnya untuk berbenah seperlunya. Selain kuda merahnya, ia akan membawa tiga ekor kuda lain. Bagaimanapun, setelah berdiam belasan tahun di gurun pasir ini, ia merasa sedikit berat untuk meninggalkannya.

Sebagai kepala perang, Kwee Ceng dapat bergerak dengan leluasa. Juga ketika itu, rombongan Lou Yu Kiak sudah tidak ada bersamanya, mereka sudah pulang lebih dulu ke Selatan. Semua hadiah dari Khan ia tinggalkan. Paling akhir ia membuka seragamnya, dengan pakaian biasa, ia kembali ke kemah ibunya. Begitu menyingkap tenda, ia terkesiap. Ibunya tidak ada, yang ada hanya dua bungkusan yang menggeletak di tanah.

"Ibu!" panggilnya.

Tidak ada jawaban, ia khawatir dan curiga. Ketika ia hendak keluar, tenda tersingkap dari luar, lantas cahaya api terlihat terang benderang. Chilaun dengan seribu serdadu sudah mengurung tenda itu.

"Khan Agung memanggil-menghadap!" demikian ia mendengar.

Kwee Ceng kaget dan bingung. Ia mesti segera mengambil putusan. Kalau ia mau menggunakan kekerasan, Chilaun tidak bakal dapat merintanginya. Tapi ibunya telah ditawan, mana bisa ia kabur seorang diri? Akhirnya ia menyerah, membiarkan Chilaun menggiringnya ke markas besar.

Di kemah Khan, telah berkumpul barisan pengiring Khan yang terdiri atas dua ribu jiwa. Mereka orang-orang Mongolia pilihan, semua bersenjatakan tombak panjang dan menjaga rapat.

Kwee Ceng berjalan masuk dengan langkah lebar. Jenghis Khan terlihat bengis sekali. Ia menggebrak meja.

"Kuperlakukan kau dengan baik sekali, dari kecil kau kurawat hingga besar, putriku juga kuserahkan padamu!" bentaknya. "Eh, bangsat kecil, kenapa kau berani memberontak terhadapku?"

Kwee Ceng melihat kim-long yang dibuka ibunya ada di atas meja, maka tahulah ia bahwa jiwanya sudah sukar ditolong lagi. Ia menjadi berani. Ia mendongakkan kepalanya.

"Aku rakyat Kerajaan Song, mana bisa aku tunduk pada titahmu?" katanya gagah. "Mana bisa aku menyerang negaraku sendiri?"

Jenghis Khan bertambah gusar melihat sikap melawan pemuda itu.

"Seret dia keluar! Hukum mati dia!" titahnya.

Kwee Ceng tidak dapat melawan. Ia telah dibelenggu kuat sekali dan delapan algojo mendampinginya. Tapi ia tetap tidak takut. Ia berkata nyaring, "Kau telah berserikat dengan Kerajaan Song untuk memukul bangsa Kim, di tengah jalan kau mengingkari janjimu. Apakah itu perbuatan pendekar?*"

Jenghis Khan makin gusar. Ia mendepak meja.

"Sesudah Negara Kim hancur, selesai sudah perjanjianku dengan pihak Song!" katanya "Kalau

kemudian aku menyerang Selatan, mana bisa dibilang melanggar janji? Lekas hukum mati dia!"

Banyak panglima mengenal baik Kwee Ceng, tetapi saat itu tidak ada yang berani buka suara. Khan sedang marah besar.

Kwee Ceng tidak bilang apa-apa lagi, dengan langkah lebar ia berjalan keluar.

Segera terlihat Tuli berlari mendatangnya dari padang rumput.

"Tahan! Tahan!" teriaknya berulang-ulang. Ia bertelanjang dada dan cuma mengenakan celana kulit. Jelas ia baru terbangun dari tidurnya. Ia langsung memasuki kemah ayahnya dan berseru, "Ayah, Anda Kwee Ceng besar jasanya, dia juga pernah menolong jiwaku, biarpun berdosa, jangan hukum mati dia!"

Jenghis Khan terpengaruh kata-kata putranya itu.

"Bawa dia kembali!" ia memberikan perintah.

Kwee Ceng lantas dibawa kembali.

"Kau memberatkan Kerajaan Song, apa ada untungnya?" Khan bertanya. "Kau pernah bicara tentang Gak Hui. Dia begitu setia dan berjasa, tapi akhirnya dia dihukum mati juga! Lebih baik kau membantuku merobohkan Kerajaan Song, aku berjanji padamu, setelah berhasil aku akan mengangkatmu menjadi raja Song!"

"Aku bukannya berontak kepadamu!" Kwee Ceng menyangkal. "Tapi kalau kau menghendaki aku menjual negara untuk kehidupan mewah dan agung, biar tubuhku dicincang, tak dapat aku menerima baik permintaanmu ini!"

"Bawa ibunya kemari!" perintah Jenghis Khan.

Lantas dua serdadu menggiring Li Peng keluar dari kemah belakang.

"Ibu!" Kwee Ceng memanggil, ia mendekati ibunya, tapi dihalangi dua serdadu. Ia lantas bertanya dalam hati, "Urusanku ini cuma Ibu dan aku yang tahu. Siapa yang membocorkannya?"

Jenghis Khan tidak memberinya kesempatan untuk berpikir, katanya, "Jika kau menerima baik kata-kataku, kalian berdua ibu dan anak akan hidup agung dan berbahagia. Jika tidak, lebih dulu aku akan membunuh ibumu! Itu artinya kau yang membunuh ibumu, dan kau menjadi anak put-hauw"

Kaget Kwee Ceng mendengar perkataan Khan, terutama kata put-hauw tidak berbakti. Ia menunduk.

"Anda," kata Tuli, "dari kecil kau tinggal di Mongolia, kau tak ada bedanya dari bangsa Mongolia.

Sebaliknya pembesar-pembesar Kerajaan Song temaha sekali, mereka bersekongkol juga dengan bangsa Kim, bahkan mereka telah membunuh ayahmu dan membikin ibumu tak punya tempat untuk pulang. Kalau tidak ada ayahku, dapatkah kau hidup seperti sekarang ini? Kita sudah seperti saudara, tak dapat aku membiarkanmu menjadi anak tak berbakti. Maka kuminta sukaiah kau memikirkannya lagi baik-baik."

Kwee Ceng menoleh pada ibunya. Sebenarnya ia ingin menerima baik nasihat Tuli itu, tetapi ia segera ingat akan ajaran ibunya. Ia juga ingat dan tahu betul nasib negara-negara di Barat yang ditaklukkan Mongolia, akhirnya rakyat mereka hidup sengsara. Maka ia diam terus.

Dengan matanya yang tajam, Jenghis Khan mengawasi anak muda itu. Ia menantikan jawaban.

Seluruh kemah menjadi sangat sunyi,

"Aku..." kata Kwee Ceng. Ia telah maju selangkah, lantas berhenti lagi, tidak melanjutkan kata-katanya.

"Khan yang Agung," mendadak Li Peng berkata, "aku khawatir anak ini kurang mengerti. Bagaimana kalau kucoba membujuk dan menasihatnya?"

Jenghis Khan girang sekali.

"Bagus!" katanya. "Nasihati dia!"

Li Peng mendekati anaknya, menarik lengan pemuda itu. lalu membawanya ke salah satu sudut kemah. Di sana mereka berdua duduk.

Karena sikap rajanya sudah mulai sabar, algojo tidak menghalangi Kwee Ceng.

Li Peng memeluk putranya.

"Dua puluh tahun lalu di Gu-kee-cun. Lim-an, aku telah mengandungmu, Nak," katanya pelan. "Suatu hari ketika turun hujan salju lebat, Khu Ci Kee, Khu Tootiang, berkenalan dengan ayahmu. Dia memberikan dua bilah belati, yang satu untuk ayahmu, yang lain untuk Paman Yo...."

Sembari bicara, sang ibu mengeluarkan belati itu dari saku anaknya. Ia menunjuk ukiran dua huruf yang berbunyi "Kwee Ceng" pada belati itu, lalu melanjutkan, "Khu Tootiang telah memberi nama Ceng padamu dan Kang pada anak Paman Yo. Tahukah kau apa artinya?"

"Khu Tootiang menghendaki aku tidak melupakan peristiwa Ceng Kong yang memalukan," sahut sang anak.

"Benar, Anak Paman Yo itu mengakui musuh sebagai ayah, maka runtuhlah nama dan tubuhnya. Tentang anak itu, tak usahlah disebut-sebut lagi. Tapi kasihan Paman Yo yang gagah itu, kehormatannya dirusak anaknya sendiri...." Ia menghela napas, tapi lalu melanjutkan, "Dulu aku menahan malu dan menderita, tapi aku tetap terus merawat dan membesarkanmu. Tahukah kau, untuk apa perbuatanku itu? Mustahil aku hendak memelihara pengkhianat penjual negara hingga ayahmu di alam baka menjadi malu dan menderita!"

"Ibu!" kata Kwee Ceng, lantas ia menangis.

Li Peng bicara dalam bahasa Tionghoa, Jenghis Khan semua tidak mengerti, tetapi mereka melihat air mata si anak muda, maka mereka menduga si nyonya takut mati dan telah berhasil membujuk anaknya. Diam-diam mereka girang.

"Ada orang berkata, 'Hidup manusia hanya seratus tahun, tempo itu lewat dalam sekejap,'" Li Peng berkata lagi. Ia memang wanita, tetapi ia wanita

sejati. "Maka. apakah artinya hidup atau mati? Selama hidup manusia, yang diharap adalah jangan melakukan sesuatu yang membuatnya terhina! Kalau orang lain menyia-nyiakan kita, biarlah, tak usah kita ingat kejahatannya. Ingatlah perkataanku ini!" Ia menatap wajah anaknya, air mukanya sabar sekali. Kemudian ia menambahkan, "Nak, jagalah dirimu baik-baik...!" Perkataan ini disusul dengan bekerjanya belati itu memutuskan dadung belunggu putranya. Setelah itu ia memutar tubuhnya untuk menikam dadanya sendiri.

Kwee Ceng menyingkirkan dadung belenggunya, menyambar ibunya, tetapi sudah kasip. Belati itu sudah menancap di dada ibunya, terbenam sebatas gagangnya.

Jenghis Khan melihat itu, ia kaget tidak terkira.

"Tangkap!" ia menitahkan.

Kedelapan algojo itu tidak berani melukai huma mereka. Setelah melemparkan senjata masing-masing, barulah mereka berlompatan menubruk Kwee Ceng.

Kwee Ceng sangat bersedih. Dengan hati terluka ia memeluk tubuh ibunya. Begitu melihat orang-orang itu menyerbunya, sambil memondong ibunya, ia menyambut dengan sapuan kaki. Dua algojo tersepak. kaki mereka patah. Salah satu algojo disodoknya dengan sikut kirinya, tepat mengenai dada, hingga algojo itu roboh dengan tulang iga patah juga.

Menampak begitu, beberapa perwira terkejut, lantas maju.

Kwee Ceng melompat ke belakang ke tenda, tangan kirinya membetot, maka separo kemah emas Jenghis Khan roboh menutupi semua perwira. Dalam kekacauan itu, ia berlari dengan membawa kabur ibunya.

Segera terdengar bunyi trompet riuh, para perwira berlarian ke kuda masing-masing, menaikinya, lantas mengejar pemuda itu.

"Ibu!" panggil Kwee Ceng sambil menangis. Ia tidak mendapat jawaban. Ketika ia memeriksa hidung ibunya, ia tidak lagi merasakan embusan napas. Ibunya sudah berpulang ke alam lain menyusul arwah ayahnya. Bukan main mencelosnya hati Kwee Ceng. Namun ia sedang terancam bahaya.

Dalam kegelapan, ia berlari terus untuk menyingkir dari bahaya. Kupingnya mendengar orang bergerak di empat penjuru, matanya melihat obor menyala. Ia kabur tanpa memilih jalan lagi. Ia bingung, dengan memondong ibunya, mana bisa ia melawan demikian banyak orang? Kalau menunggang kuda merahnya, ia mempunyai harapan. Tetapi sekarang ia Cuma berjalan kaki.

Pemuda ini berhenti menangis. Tanpa bersuara ia berlari terus. Ia ingin lekas-lekas tiba di gunung, di sana ia bisa menggunakan ilmu enteng tubuhnya untuk mendaki lereng. Asalkan ia dapat merayap naik, bebaslah ia. Di atas gunung, ia dapat diam sementara waktu. Sekonyong-konyong di depannya muncul sepasukan serdadu yang dipimpin panglima bermuka merah dan berkumis putih. Di bawah sinar api.

panglima itu tampak sangat berwibawa. Kwee Ceng mengenali salah satu panglima andalan Jenghis Khan, Chilaun. Panglima itu memegat dan membacok si pemuda. Kwee Ceng berkelit untuk membebaskan diri. Setelah itu, bukannya berlari kembali, ia justru melompat menerjang pasukan Mongolia itu. Semua serdadu kaget hingga berseru.

Kwee Ceng menyambar seorang serdadu berpangkat siphu-tio yang menghalang di depannya. Selagi membetot kaki orang itu, kaki kanan Kwee Ceng menjejak tanah untuk melompat, maka tubuhnya mencelat naik ke punggung kuda serdadu itu.

Begitu meletakkan tubuh ibunya, Kwee Ceng menolak, serdadu itu terguling jatuh. Sebelumnya Kwee Ceng sempat merampas tombaknya. Sekarang ia bergerak dengan cepat dan hebat. Ia membuka jalan,

merobohkan setiap serdadu di depan atau di sampingnya. Ia berhasil kabur, maka Chilaun dan barisannya mengejar pemuda itu.

Dengan cara ini, Kwee Ceng tidak jadi menuju gunung, melainkan ke arah bertentangan, semakin menjauh dari gunung. Namun ia masih berpikir akan langsung menuju Selatan atau mampir ke gunung.

Sementara itu Borchu pun menyusul dengan barisannya.

Jenghis Khan gusar luar biasa, tetapi ia masih ingat untuk menitahkan menangkap hidup-hidup Kwee Ceng. Para serdadunya menyusul untuk mengurung pemuda itu. Bahkan ada pasukan berkuda yang mendahului ke Selatan untuk mencegat.

Kwee Ceng bertindak nekat, ia berhasil menerobos pasukan Borchu. Sekarang pakaian dan kudanya telah berlepotan darah. Ia meraba tubuh ibunya, terasa dingin. Ia sedih bukan main, tetapi ia menguatkan hati. Dilarikannya kudanya ke Selatan. Ia berhasil meninggalkan semua pengejanya jauh di belakang, namun sementara itu hari sudah mulai terang, sang fajar telah menyingsing. Ia masih berada di daerah musuh, bahkan di pusatnya...

Masih ada ribuan li untuk sampai di Tionggoan. Bisakah ia seorang diri, dengan membawa-bawa jenazah ibunya, meloloskan diri?

Tengah berlari. Kwee Ceng melihat debu mengepul di depannya. Itu pasti pasukan berkuda. Ia memutar kudanya untuk kabur ke timur.

Mendadak kaki depan kuda itu tertekuk, binatang itu tidak dapat bangun lagi.

Dalam keadaan seperti itu, pemuda ini tidak mau menyerah. Ia memondong tubuh ibunya, sambil mencekal keras tombaknya, ia maju untuk menyerbu pasukan itu. Tiba-tiba ia terkejut. Sebatang anak panah menyambar, tepat mengenai ujung tombaknya. Ia merasakan getaran akibat bentrokan itu. Celaka untuknya, ujung tombak itu patah. Menyusul itu

sebatang anak panah lain menyambar ke dadanya. Ia melemparkan tombaknya, menangkap anak panah itu. Ketika mengamati anak panah itu, ia melengak. Ujung anak panah yang tajam itu tidak ada. Ia tidak bisa diam saja. Ia mendongak memandang ke depan.

Terlihat olehnya perwira yang mengepalai pasukan berkuda di depan itu menahan barisannya. Sang perwira maju menghampiri seorang diri. Kwee Ceng mengenali Jebe, jago panah yang menjadi gurunya dalam ilmu memanah.

."Guru, apakah Guru hendak menangkapku?" tanya Kwee Ceng.

"Ya," sahut Jebe.

Kwee Ceng berpikir cepat, "Kelihatannya aku tak bakalan bisa lolos. Daripada ditangkap orang lain, biarlah aku menyerahkan diri pada guruku ini." Maka ia lantas berkata, "Baiklah! Tapi aku mau menguburkan ibuku dulu!" Ia melihat ke sekitarnya. Di kirinya ada bukit kecil. Ia membawa jenazah ibunya ke sana. Dengan tombak buntutnya ia menggali tanah. Setelah berhasil membuat liang, ia meletakkan tubuh ibunya di situ, ia tidak tega mencabut belati di dada ibunya. Ia lantas berlutut untuk paykui, kemudian menguruk liang itu. Ia sedih bukan main mengingat budi serta kesengsaraan ibunya, sampai-sampai tidak sanggup menangis lagi.

.Jebe melompat turun dari kudanya. Ia paykui empat kali di depan kuburan Li Peng, kemudian menyerahkan kantong anak panah, busur, dan tombaknya kepada si pemuda. Terakhir ia menyerahkan kudanya sendiri, tali lesnya dijejalkan ke tangan si murid. Ia berkata, "Pergilah! Mungkin kita tak bakal bertemu lagi...."

Kwee Ceng tercengang.

"Guru!" katanya.

"Dulu kau bersedia berkorban menolongku " kata Jebe. "Apakah kausangka aku bukan laki-laki hingga aku pun tak bisa berkorban menolongmu?"

"Tapi, Guru, kau melanggar titah Khan, kau bisa terancam bahaya...."

"Aku telah berperang ke timur dan ke barat. jasaku bukannya sedikit," kata Jebe. "Maka kalau Khan mempersalahkanku, paling juga aku dirangket, kepalaku tak bakal dipenggal. Maka lekaslah kau pergi!"

Kwee Ceng masih ragu-ragu.

"Aku khawatir pasukanku tidak menaati perintahku, maka yang kubawa ini bekas pasukanmu yang berperang di Barat." Jebe menambahkan. "Tanyailah mereka, apakah mereka temaha akan jasa dan akan menawanmu...."

Kwee Ceng menuntun kuda menghampiri pasukan itu. Serentak semua serdadu turun dari kuda mereka, lantas berlutut di tanah. Mereka berkata, "Kami mengantar Ciangkun pulang ke Selatan!"

Kwee Ceng mengawasi. Mereka memang bekas pasukannya yang pernah menantang bahaya bersamanya, maka ia menjadi sangat terharu, ia berkata, "Aku bersalah pada Khan yang Agung. Berat hukumanku. Sekarang kalian melepaskan aku, jika Khan Agung tahu hal ini, besar risiko yang harus kalian pikul..."

"Ciangkun baik sekali pada kami, budi itu sebesar gunung, kami tak berani melupakannya." sahut semua serdadu itu.

Pemuda itu menghela napas, lantas menjura kepada mereka. Sesudah itu dengan memegang tombak ia melompat naik ke kudanya. Tepat saat akan melarikan kudanya, ia melihat debu mengepul di depannya. Kembali sepasukan serdadu berkuda mendatangnya, ia terkejut, demikian juga Jebe.

"Aku telah bersalah melepaskan Kwee Ceng, kalau aku melawan pasukan ini, terang aku memberontak," pikir Jebe. Tapi ia tidak mengubah putusannya, ia berkata pada si anak muda, "Anak Ceng, lekas lari!"

Hampir berbareng dengan itu, terdengar teriakan para serdadu yang baru datang, "Jangan ganggu Huma! Jangan ganggu Huma!"

Sekarang terlihat jelas ternyata pasukan itu membawa bendera Pangeran Keempat, malahan seorang penunggang kuda segera bergegas menghampiri dari antara pasukan itu. Orang itu adalah Tuli yang sedang menunggang kuda merah Kwee Ceng, tidak heran kalau ia datang cepat sekali.

Begitu tiba di depan Kwee Ceng, pangeran itu melompat turun dari kudanya.

"Anda, apakah kau tak terluka?" demikian pertanyaannya yang pertama.

"Tidak," jawab Kwee Ceng. "Guru Jebe hendak menawan dan membawaku menghadap Kha Khan!"

Sengaja Kwee Ceng bicara begitu untuk mencegah gurunya itu dicurigai.

Tuli melirik Jebe. lalu berkata pada Kwee Ceng, "Anda, naiklah ke kuda merahmu ini dan lekaslah pergi!" Ia meletakkan bungkusan di atas kuda merah itu dan menambahkan, "Ini uang emas seribu taill. Di belakang hari kita akan bertemu lagi!"

Kwee Ceng mengerti, ia lantas melompat naik ke kuda merahya. Ia berkata kepada saudara angkatnya itu, "Tolong sampaikan pada Adik Gochin agar dia merawat diri baik-baik! Biarlah dia menikah dengan orang lain, jangan memikirkan diriku lagi...."

Tuli menghela napas.

"Selamanya Adik Gochin tak mau menikah dengan orang lain," ia berkata. "Kurasa dia bakal pergi ke Selatan untuk mencarimu. Kalau itu sampai terjadi, aku nanti mengatur orang untuk mengantarkannya."

"Jangan, jangan mencariku," kata Kwee Ceng. "Jangan kata di dalam negara yang luas sulit mencariku, umpama kita akhirnya dapat bertemu, cuma akan menambah keruwetan!"

Tuli diam, Kwee Ceng diam juga.

"Jalanlah, akan kuantar kau serintasan!" kata si pangeran kemudian.

Kwee Ceng menurut, ia menyuruh kudanya berjalan.

Tuli naik kuda yang lain, mereka berjalan berendeng.

"Anda," kata Kwee Ceng setelah mereka berjalan sekitar tiga puluh li. "silakan kau kembali. Ada yang bilang, meski mengantarkan sampai seribu li, akhirnya mesti berpisah juga."

"Aku akan mengantarmu serintasan lagi," kata Tuli.

Maka berjalanlah mereka sampai sepuluh li lebih. Di sini keduanya turun dari kuda masing-masing untuk saling menjura, kemudian dengan sama-sama mengucurkan air mata, mereka berpisah. Tuli mengawasi Kwee Ceng hingga tampak kecil sekali lalu lenyap, barulah ia memutar kudanya untuk kembali. Ia masygul bukan main.

Kwee Ceng melarikan kudanya selama beberapa hari, akhirnya ia keluar dari daerah yang berbahaya. Sekarang ia langsung menuju Selatan. Di sepanjang jalan, ia menyaksikan bekas-bekas peperangan, terutama rumah-rumah rusak dan tulang-tulang berserakan. Pemandangan yang menggiriskan. Ia sedih sekali.

Akhirnya sampai juga Kwee Ceng di Tionggooan. Ia merasa dirinya seperti orang asing, sebab tidak tahu mesti pergi ke mana. Ia tidak mempunyai rumah dan sanak saudara. Dalam setahun, ia kehilangan ibunya. Oey Yong, dan guru-gurunya, ia ingat Auwyang Hong dan timbul niatnya untuk membalaskan dendam Oey Yong, tetapi begitu ingat keadaan yang menyedihkan sekali di Khoesm, hatinya menjadi tawar, ia berhasil membalaskan sakit hati ayahnya, namun demikian banyak jiwa manusia yang melayang dalam keadaan memilukan. Ia jadi sangsi, jangan-jangan balas dendam itu bukan cara yang tepat untuknya.

"Seumur hidup aku belajar ilmu silat, sekarang beginilah kepandaianku," ia berpikir. "Tapi aku tak bisa membela kekasihku dan ibuku, maka apa

gunanya aku belajar silat? Tujuan hidupku adalah jadi orang baik-baik, bagaimana sekarang? Siapa yang memperoleh kesenangan karenanya? Ibu dan Yongji binasa gara-gara aku.... Karena aku, seumur hidup Adik Gochin takkan senang... Ya, banyak orang yang telah kubikin celaka...."

Ia berhenti berpikir sebentar, terus melamun lagi. "Wanyen Lieh dan Raja Khoesm memang orang-orang busuk, tapi bagaimana dengan Jenghis Khan? Dia membunuh Wanyen Lieh, dia orang baik. Dia telah memelihara ibuku dan aku selama dua puluh tahun, tapi dia menitahkanku untuk menyerang Pemerintah Song, dan sekarang dia memaksakan kematian ibuku. Dengan Yo Kang aku saling mengangkat saudara, tapi hatinya tidak lurus. Adik Liam Cu orang baik, mengapa dia mencintai Yo Kang mati-matian? Anda Tuli baik sekali padaku, kalau nanti dia menyerang ke Selatan, haruskah aku menghadapinya di medan perang untuk bertempur hidup-mati? Tidak, tidak! Setiap orang punya ibu yang telah mengandungnya selama sembilan bulan dan susah payah merawatnya hingga besar, maka mana bisa aku membunuh anak orang hingga ibunya bakal jadi susah?"

Ia diam, berpikir lagi.

"Belajar silat adalah untuk menghajar orang, membunuh orang...", ia melamun lebih jauh.

"Kelihatannya hidupku selama dua puluh tahun salah semuanya. Dengan rajin dan susah payah aku belajar silat, akhirnya cuma untuk mencelakai orang.... Kalau tahu begini, lebih baik aku tak mengerti silat sama sekali! Tapi kalau tak belajar silat, aku mesti mengerjakan apa? Sebenarnya untuk apa aku hidup di dunia? Setelah beberapa puluh tahun nanti, bagaimana lagi? Bukankah lebih baik mati siang-siang? Kalau aku hidup terus, bukankah akan lebih banyak keruwetan? Tapi kalau aku mati siang-siang,

untuk apa ibuku melahirkan aku? Kenapa Ibu mesti bercepek lelah merawatku hingga besar?"

Semakin lama pikirannya menjadi semakin ruwet.

Selama beberapa hari Kwee Ceng merasa tidak keruan, makan tidak bernaftu, tidur pun kurang. Ia mondar-mandir di tegalan, memikirkan semua pertanyaannya itu.

"Ibuku dan semua guruku mengajarku supaya memegang kepercayaan," kemudian ia berpikir lagi.

"Sekarang timbul urusan Yongji. Aku sangat mencintainya. Tapi di sana ada putri Jenghis Khan. Dapatkah aku menolak putri itu? Kesudahannya perjodohanku itu menyebabkan kematian ibuku dan Yongji, dan karenanya Khan yang Agung, Tuli, dan Adik Gochin jadi bersusah hati.... Ketujuh guruku dari Kanglam dan Suhu Ang adalah orang-orang gagah dan mulia hatinya, tapi tak ada satu pun yang selamat. Sebaliknya Auwyang Hong dan Kiu Cian Jin jahat, kenapa mereka hidup merdeka dan senang? Sebenarnya di dunia ini ada hukum Thian atau tidak...?"

Suatu hari tibalah anak muda ini di sebuah dusun di kota Cee-lam, Shoatang. Ia singgah di rumah makan, ia duduk seorang diri menenggak arak, pikirannya pepat. Ketika ia baru minum tiga cawan, mendadak seorang laki-laki menghampirinya, sambil menuding dan mendamprat. "Hai, Tartar bangsat, kau telah memusnahkan rumahku dan membinasakan keluargaku, sekarang aku hendak mengadu jiwa denganmu!" Kata-kata itu disusul dengan tinjunya. Kwee Ceng terkejut, heran. Langsung ia menangkap sambil menangkap, ketika ia menarik pelan saja, orang itu jatuh ngusruk. Jelas orang itu tidak mengerti ilmu silat. Kepalanya mengenai lantai dan darahnya mengucur.

"Saudara, apakah kau salah lihat orang?" tanyanya seraya menolong orang itu bangun, ia merasa tidak

enak hati tanpa sengaja melukai. Orang itu gusar sekali.

"Tartar bangsat! Tartar bangsat!" cacinya berulang-ulang.

Dari luar rumah makan lantas menerobos masuk belasan orang. Tanpa banyak omong mereka menyerbu Kwee Ceng. Tentu saja anak muda ini menjadi repot. Ia main berkelit, karena tidak mau melukai orang lain. Tapi ia repot, sebab serangan makin seru, sedangkan ruangan sempit.

Tiba-tiba dari balik pintu terdengar suara nyaring, "Anak Ceng, kau bikin apa di sini?"

Kwee Ceng lantas menoleh, untuk melihat orang yang menegurnya, ia mendapati imam dengan kumis putih panjang, romannya suci dan berwibawa. Ia mengenali Khu Ci Kee, maka ia girang bukan main.

"Tootiang!" jawabnya. "Tak keruan orang-orang ini mengepungku!"

Khu Ci Kee lantas masuk, mendorong setiap orang, kemudian menarik tangan si anak muda, mengajaknya berlalu. Mereka disusul oleh banyak orang yang gusar, tapi setibanya di luar, setelah Kwee Ceng memanggil kuda merahnya, dengan cepat mereka menghilang.

Setelah mereka tinggal berdua, Kwee Ceng mengulangi keterangan bahwa ia dikeroyok tanpa sebab.

Khu Ci Kee tertawa. "Kau berdandan sebagai orang Mongolia, maka mereka salah menyangkamu," katanya.

Di wilayah Provinsi Shoatang ini, orang Mongolia telah bertempur hebat dengan orang Kim. Penduduk Shoatang telah sangat menderita karena bangsa Kim, maka mereka membantu bangsa Mongol. Siapa tahu, ternyata bangsa Mongol itu sama kejamnya dengan bangsa Kim. Setelah bangsa Kim dikalahkan, mereka pun menindas rakyat. Maka rakyat sangat gusar dan benci. Sudah biasa terjadi, apabila ada

pasukan tentara Mongolia lewat dan salah satu serdadu atau opsirnya tertinggal orang itu lantas dibunuh rakyat.

"Kenapa kau membiarkan dirimu ditinju dan ditendangi?" tanya Ci Kee kemudian. "Lihat, kau jadi tak keruan, tubuhmu bengkak dan bengep...."

Kwee Ceng menghela napas.

"Aku tak berniat melayani mereka," sahutnya sedih. Ia lantas menceritakan tentang ibunya yang seperti dipaksa bunuh diri oleh Jenghis Khan. dan bahwa selama ini pikirannya kacau.

Khu Ci Kee terkejut.

"Kalau Jenghis Khan bemiati menyerang Kerajaan Song, mari kita lekas berangkat ke Selatan," katanya. "Pemerintah mesti diberi kisikan supaya siap sedia menyambut musuh!"

"Apa gunanya?" tanya si pemuda sambil menggelengkan kepala. "Kesudahannya kedua pihak bakal berperang hingga mayat-mayat bakal bertumpuk setinggi gunung, rumah rakyat akan musnah, dan nyawa rakyat akan lenyap...."

"Kalau Kerajaan Song dimusnahkan bangsa Mongol, rakyat bakal lebih menderita," Tiang Cun Cu. memberi pengertian. "Penderitaan itu tiada taranya."

"Tootiang," kata si anak muda, "ada banyak soal yang tak kumengerti, tolong Tootiang jelaskan."

Khu Ci Kee menggandeng anak muda itu, mengajaknya ke bawah pohon, lalu mereka duduk bersama.

"Bicaralah!" katanya.

Kwee Ceng mengutarakan keruwetan dalam hatinya. kemudian menghela napas dan menambahkan, "Sekarang aku memuruskan tak berniat bentrok dengan siapa pun. Aku menyesal tak dapat melupakan ilmu silatku. Tadi pun tanpa sengaja aku melukai orang itu hingga berdarah...."

"Anak Ceng, pandanganmu salah," kata Tiang Cun Cu sambil menggeleng. "Beberapa puluh tahun lalu

ketika muncul kitab mestika Kiu Im Cin Keng, orang-orang gagah kacau, memperebutkannya dengan saling bunuh, sampai kemudian ada keputusan dalam rapat di Gunung Hoa San, tempat orang melakukan pertempuran terakhir. Di sana guruku, Ong Tiong Yang, telah keluar sebagai pemenang, berhasil mendapatkan kitab itu. Mulanya guruku juga berpikir akan memusnahkan kitab itu, tapi kemudian mengubah niatnya. Dia ingat bahwa air dapat membuat perahu berlayar, tapi juga dapat mengaramkannya. Keberuntungan dan bencana tergantung pada masing-masing orang. Maka ia mempertahankan dan menyimpan kitab itu.

Kepandaian manusia, sipil maupun militer, tentara kuat, serta senjata tajam, semuanya bisa membuat manusia beruntung, tapi juga bisa membikin manusia celaka. Kau tahu, asal orang berniat baik, makin gagah dia makin baik. Karena itu, mengapa kau ingin melupakan ilmu silatmu?"

Kwee Ceng berpikir. Ia berkata, "Tootiang benar, tapi... sekarang kaum kangouw rata-rata menyebut Sesat Timur, Racun Barat, Raja Selatan, dan Pengemis Utara sebagai orang-orang yang paling gagah. Untuk menyamai kepandaian mereka, sukar bukan buatan. Tapi lihatlah, apa gunanya kepandaian mereka itu? Kulihat tak ada faedahnya bagi manusia."

Ditanya begitu, Khu Ci Kee melengak. Selang sejenak, ia berkata, "Oey Yok Su aneh, pasti ada sebabnya yang tak dapat dilampiaskannya. Dia sekarang berbuat sesuka hatinya, tak pernah memikirkan orang lain, maka aku tak mau mengambil perbuatannya sebagai teladan. Auwyang Hong jahat, dia tak usah dibicarakan lagi. Toan Hongya baik hati, kalau tetap menjadi raja, dia bisa berbuat banyak untuk rakyat. Sayang karena satu urusan kecil, hatinya jadi tawar hingga sekarang dia bersembunyi. Lain halnya dengan Ang Cit Kong. Dia

tetap bekerja untuk orang banyak, padanya aku kagum dan takluk sekali. Akan segera tiba saatnya pertemuan di Hoa San. Meski ada orang yang dapat melebihi kegagahannya. aku percaya orang banyak bakal mengangkat dia jadi orang nomor satu di Rimba Persilatan."

Mendengar disebutkan pertemuan orang gagah di Gunung Hoa San, Kwee Ceng lantas ingat gurunya.

"Apakah luka guruku sudah sembuh?" tanyanya.

"Benarkah guruku bakal turut ambil bagian dalam pertemuan di Hoa San itu?"

"Sejak aku kembali dari Barat, belum pernah aku bertemu dengan Ketua Ang," sahut Ci Kee.

"Tapi aku percaya, bagaimanapun dia tentu bakal pergi ke Hoa San. Sekarang aku sedang dalam perjalanan ke Hoa San, bagaimana kalau kau turut aku pergi ke sana untuk melihat-lihat?"

Kwee Ceng menggeleng. Hatinya telah tawar dan kepalanya pusing kalau ingat soal pergulatan itu. Ia menjawab, "Maaf, Tootiang, aku tak bisa turut Tootiang pergi ke sana."

"Habis kau hendak pergi ke mana?"

"Aku tidak tahu. Aku pergi ke mana saja kakiku melangkah...."

Imam itu sedih. Menurut penglihatannya, pemuda itu seperti baru sembuh dari sakit berat. Ia mencoba membujuknya, tetapi anak muda itu tetap menggoyangkan kepala. Ia berpikir, Kwee Ceng biasanya menuruti kata-kata Ang Cit Kong, ada baiknya kalau pemuda ini mau pergi ke Hoa San untuk bertemu dengan gurunya itu. Bagaimana ia mesti membujuknya?

"Anak Ceng," katanya kemudian. "Kau ingin melupakan ilmu silatmu, untuk itu ada jalannya," katanya kemudian.

"Benarkah itu, Tootiang?"

Mendadak pemuda ini tertarik.

"Ya," sahut Ci Kee. "Ada seseorang yang di luar tahunya telah meyakini ilmu yang mahir dari Kiu Im Cm Keng, kemudian dia merasa pelajaran itu menyalahi janjinya, dia menyia-nyiakan pesan seseorang, maka dia ingin melupakan ilmu itu.

Dia lalu mencoba sebisa-bisanya. Kalau kau hendak mencontohnya, kau mesti mencari dia untuk minta diajari."

Kwee Ceng melompat bangun.

"Benar!" katanya. "Orang itu Kakak Ciu Pek Thong!"

Mendadak muka pemuda ini memerah, ia likat sendiri, ingat bahwa Ciu Pek Thong adalah paman guru Ci Kee dan ia memanggilnya "Kakak" saja.

Khu Ci Kee dapat menerka penyebab jengahnya pemuda itu. Ia tersenyum dan berkata. "Paman Guru Ciu memang biasanya tidak membedakan derajat, maka kau dapat memanggilnya sesukamu."

"Sekarang dia ada di mana?"

"Dia bakal menghadiri pertemuan di Hoa San. Dia tentu akan pergi ke sana."

"Baiklah, aku akan ikut Tootiang" kata Kwee Ceng akhirnya.

Ci Kee puas, ia lantas mengajak anak muda itu berangkat. Mereka berjalan bersama. Di dusun pertama, Kwee Ceng membelikan si imam seekor kuda, untuk mempercepat perjalanan mereka. Tujuan mereka adalah Barat. Suatu hari, tibalah mereka di kaki Gunung Hoa San di sebelah selatan. Mereka lantas singgah di perhentian San-sun-teng. Di samping tempat itu tumbuh dua belas batang pohon rotan yang dinamakan "rotan naga", karena batangnya panjang dan berbentuk mirip naga.

"Hoa San merupakan gunung suci bagi kami kaum Too Kauw," kata Khu Ci Kee. "Menurut cerita, dua belas batang pohon rotan ini dulunya ditanam oleh Hi I Sianseng Tan Pok Loocouw."

"Tan Pok Loocouw? Bukankah dia dewa yang tidur selama genap setahun tanpa bangun sama sekali?"

"Tan Pok Loocouw lahir di akhir zaman Tong. Sepanjang lima pemerintahan, setiap kali mendengar penguasa kerajaan berganti, selalu dia tidak puas, maka dia mengunci pintu rumahnya, terus tidur. Orang bilang dia tidur setahun suntuk tanpa mendusin. Yang benar ialah, karena jengkel mengingat nasib rakyat, dia tak suka memunculkan diri. Yang terakhir, ketika mendengar Song Thay-couw naik takhta, dia baru dapat tertawa lebar dan mengatakan bahwa mulai saat itu negara bakal aman sentosa."

"Kalau Tan Pok Loocouw lahir di zaman sekarang, dia pasti bakal tidur lagi berbulan-bulan dan bertahun-tahun!" kata Kwee Ceng.

Khu Ci Kee menghela napas.

"Bangsa Mongol menjagoi wilayah Utara, mereka hendak menerjang ke Selatan. Sebaliknya Raja Song dan menteri-menterinya bangsa dogol semua, maka negara bakal kacau," katanya. "Kita adalah bangsa laki-laki, meski tahu kita tak bakal bisa apa-apa, kita perlu bangun untuk melawannya. Sebab aku pun tak setuju dengan sikap Tan Pok Loocouw yang main mengunci pintu dan tidur saja."

Sampai di situ mereka menghentikan pembicaraan, menitipkan kuda di kaki gunung, lantas mereka mendaki. Mereka melintasi Toh-hoa-peng, Hi I Ap, dan See-bong-peng. Makin tinggi jalanan makin sukar. Setibanya di See-hian-bun, mereka naik dengan berpegangan pada rantai besi. Bagi mereka, perjalanan memanjat itu tidak sulit. Kira-kira tujuh li kemudian, tibalah mereka di Ceng-peng, Tanah Datar Hijau. Lalu mereka menemukan batu-batu yang berdiri tajam, di sebelah utaranya ada sebuah batu yang memegat jalan.

"Inilah batu yang diberi nama Hwee-sim-cio," kata Ci Kee. Pelancong yang tiba di sini dapat balik kembali.

Hwee-sim-cio berarti Hati Berbalik Pulang.

Maju lebih jauh adalah tempat-tempat yang bernama Cian-cio-kiap dan Pek-cio-kiap, celah yang lebarnya tidak ada setengah kaki, hingga orang mesti berjalan miring.

Kwee Ceng langsung ingat, "Kalau ada musuh memegat dan menyerang di sini, orang yang sangat lihai pun sukar melawan...." Baru saja ia berpikir begitu, dari depan mereka terdengar bentakan, "Khu Ci Kee, di Yan I Lauw kami telah mengampuni jiwamu, apa perlunya kau sekarang mendaki Gunung Hoa San ini?"

Khu Ci Kee mendengar suara itu, dengan segera ia mempercepat langkahnya, hingga sampai di samping gua. Ia mengangkat kepala melihat ke depan. Di sana, yang merupakan ujung jalan terakhir, terlihat lima orang, yaitu See Thong Thian, Pheng Lian Houw, Lama Leng Ti, Nio Cu Ong, dan Hauw Thong Hay, yang memegat jalan. Melihat mereka itu, ia heran. Ia menyangka akan menemui Auwyang Hong, Kiu Cian Jin, Ciu Pek Thong, dan Ang Cit Kong, tidak tahunya, di sini ada rombongan pengkhianat itu. Tentu saja ia mengerti bahaya yang mengancamnya, sebab ia dan Kwee Ceng di tempat yang letaknya buruk. Begitu terdesak, mereka berdua bakalان terjerumus ke dalam jurang. Karena itu, ia menghunus pedangnya, lantas mendului melompat maju. Ia menyerang Hauw Thong Hay, bukan saja karena orang itu yang terlemah, tapi karena ia yang jaraknya paling dekat.

Thong Hay menangkis serangan, ia lantas dibantu Pheng Lian Houw dan Lama Leng Ti yang menggencet musuh dengan senjata masing-masing, poankoan-pit dan cecer, bermaksud mendesak Khu Ci Kee sampai terjatuh ke jurang.

Khu Ci Kee tahu apa yang mesti diperbuatnya. Setelah menikam Thong Hay, ia menjejak dengan kedua kakinya untuk melompat tinggi melewati kepala Hauw Thong Hay. Selain bebas dari gencet-

an, ia pun tiba di tempat yang lega.

Senjata Leng Ti dan Lian Houw mengenai batu, hingga lelatu bepercikan.

Selama di Tiat Ciang Bio, See Thong Thian telah kehilangan sebelah tangannya, namun ia tetap gagah. Menampak adik seperguruannya gagal megat Khu Ci Kee. ia melompat maju guna membantu. Tapi, karena lihaihnya Tiang Cun Cu, yang merampas kedudukan, ia juga bisa dilewati. Ia lantas mengejar, disusul oleh Lian Houw.

Ci Kee tidak lari terus, ia melawan dua musuhnya itu, yang segera dibantu Lama Leng Ti, hingga ia jadi dikepung tiga orang.

Selama pertempuran itu berjalan, Kwee Ceng tidak membantu Khu Ci Kee, padahal sepantasnya ia turun tangan di pihak imam itu. Hatinya tawar, ia jemu dengan pertarungan. Bukan saja ia tidak sudi membantu, melihat pun tidak. Untuk naik terus, ia mengambil jalan lain, ialah dengan berpegangan pada oyot rotan. Toh ia terganggu satu pertanyaan yang berkutat dalam hatinya, "Bantu atau jangan? Bantu atau jangan...?"¹

"Bagaimana kalau Khu Tootiang mereka binasakan? Bukankah itu salahku? Kalau aku membantu dan mereka mati, perbuatanku itu benar atau salah?" Pikirannya terus-menerus terganggu, sedangkan ia tidak menunda jalannya, hingga kupingnya tidak mendengar lagi bunyi senjata beradu. Sekarang ia berhenti untuk menyender pada batu. Ia bengong.

Tiba-tiba ada bunyi di sampingnya, di belakang pohon cemara. Ia segera menoleh. Ia melihat seorang bermuka merah dan berambut putih, yaitu Nio Cu Ong. Orang ini tahu Kwee Ceng lihai, ia takut, maka ia bersembunyi. Namun Kwee Ceng tidak peduli, ia terus merenung, mulutnya kemak-kemik.

Nio Cu Ong heran. Ia menduga si pemuda tidak melihatnya.

"Aneh kelakuan bocah ini," pikirnya. "Baiklah kucoba-coba." Ia tidak berani mendekat, ia memungut batu, lalu menimpukkannya ke punggung si pemuda.

Mendengar bunyi sambaran angin, Kwee Ceng berkelit, tapi ia masih diam saja.

Som Siam Lao Koay merasa lega. Ia menghampiri beberapa langkah.

"Menghajar orang adalah perbuatan yang sangat busuk, itu tidak pantas." katanya.

"Oh. kau pun berpikir demikian?" tanya si anak muda "Sungguh aku ingin dapat melupakan ilmu silatku..."

Mata Nio Cu Ong bersinar tajam. Kebenciannya jadi bertambah begitu ia ingat pemuda ini telah mengisap darah ularnya. Ia mendekati Kwee Ceng dari belakang, tapi berkata pelan, "Aku juga sedang berpikir untuk melupakan ilmu silatku. Bagaimana kalau aku membantumu?"

Kwee Ceng jujur, pikirannya sedang bimbang, ia lupa akan kelicikan orang itu.

"Baik," jawabnya. "Bagaimana caranya?"

"Aku tahu caranya," jawab Cu Ong, lalu mendadak mencekuk dua jalan darah thian-cu di leher belakang dan sin-tong di punggung Kwee Ceng.

Kwee Ceng terkejut, tubuhnya langsung terasa kaku, ia tidak dapat bergerak.

Cu Ong memegang kuat-kuat, kemudian menggigit leher pemuda itu untuk mengisap darahnya. Ia mau ganti menyedot darah pemuda itu. Bukan-kah ular yang sudah dipeliharanya susah-susah menjadi korban si pemuda?

Kwee Ceng sangat kesakitan, sampai kedua matanya kabur ia berontak, tapi dua jalan darahnya telah ditekan, tenaganya habis, ia melihat roman Cu Ong yang sangat bengis dan menakutkan, ia merasa semakin sakit, sebab gigitan orang itu keras. Bukankah ia akan binasa kalau tenggorokannya putus? Dalam

kagetnya, mendadak ia berontak lagi. Kali ini ia menggunakan tipu yang didapatnya dari / Kin Toan Kut Piant dan tenaganya juga terkerah pada kedua jalan darah yang ditekan itu.

Nio Cu Ong sedang menekan ketika ia merasa ada tenaga menolak yang keras, lantas • telapak tangannya sakit, tekanannya pun terus meleset, seperti berada di tempat licin.

Kwee Ceng menunduk, lalu tenaganya di pinggang bekerja.

Begitu anak muda ini membungkuk, tubuh Cu Ong terangkat, lalu terlempar dari punggung si anak muda. Ia menjerit ngeri, karena tubuhnya terlempar ke arah jurang. Menyusul itu dari dalam jurang terdengar jeritan yang lebih hebat lagi, menyayat hati, berkumandang ke segala penjuru lembah, membuat bulu roma berdiri.

Kwee Ceng menjublek karena kejadian itu. Ia mengusap-usap lehernya yang luka tergigit, lalu sadar bahwa dengan ilmu silatnya ia kembali telah membunuh. Pikirnya, "Kalau aku tak membunuhnya, dia akan membunuhku. Kalau dengan membunuhnya aku berbuat tak pantas, lalu bagaimana dengan dia yang hendak membunuhku, perbuatannya pantas atau tidak?" Ia melongok ke jurang yang sangat dalam. Ia tidak melihat apa pun, maka tak tahulah ia, di bagian mana Nio Cu Ong terjatuh....

Sambil duduk di batu, Kwee Ceng membalut lukanya.

Selang sekian lama, mendadak terdengar bunyi seperti langkah kaki, namun kadang-kadang terputus. Segera terlihat seorang aneh muncul dari tikungan. Ia terkejut tapi mengawasi. Orang itu berkelakuan aneh, berjalan dengan kaki di atas dan kepala di bawah, kedua tangannya diulurkan lempeng ke samping tubuhnya. Karena jalannya berlompatan, terdengar bunyi luar biasa dari batok kepala yang membentur bebatuan gunung. Kemudi-

an ia lebih heran lagi. Setelah mengawasi, ia mendapati orang itu adalah si Racun Barat Auwyang Hong.

Kwee Ceng baru saja diperdaya orang. Ia menduga Racun Barat pun sedang pasang siasat, maka ia lantas mundur dua langkah. Ia pasang mata sambil siaga.

Auwyang Hong aneh. Ia melompat naik ke batu, tidak ambil mumet pada si anak muda. Dia berdiri tegar dengan kepalanya seperti mayat hidup.

"Paman Auwyang, kau sedang apa?" akhirnya Kwee Ceng bertanya.

Si Racun Barat tetap tidak memedulikannya, ia seperti tidak mendengar pertanyaan pemuda itu.

Kwee Ceng mundur lagi beberapa langkah supaya berdiri agak jauh. Ia memasang tangan kiri di dadanya, sebab khawatir jago dari Barat itu menyerangnya mendadak.

Tetapi Auwyang Hong tetap berdiri dengan cara aneh itu, dan Kwee Ceng terus memperhatikan.

Selang sesaat, karena penasaran dan ingin tahu, Kwee Ceng mengawasi muka orang tua itu sambil membungkuk dan menempelkan kepalanya ke tanah. Ia melihat lewat selangkangannya dengan mementangkan kedua kakinya. Baru sekarang ia melihat dengan tegas.

Kepala Auwyang Hong bermandikan peluh, mukanya meringis.

Kwee Ceng menduga orang itu tentu sedang melatih suatu ilmu. Ia pun lantas melihat Racun Barat mementang kedua tangannya, tubuhnya ditukuk sedikit hingga mirip keong besar. Tangannya digerakkan, makin lama makin cepat.

Ilmu itu aneh, pantas Auwyang Hong berlatih di tempat sepi. Kalau keliru cara mempelajarinya, barangkali ilmu ini bakal membuat orang itu sesat dan membahayakan keselamatan dirinya sendiri. Namun aneh, kenapa yang dipilihnya justru Gunung

Hoa San ini, tempat pertemuan itu? Bukankah di sini bakal segera berkumpul banyak orang? Kenapa ia seperti tidak menjaga diri? Tidakkah dalam keadaan seperti ini Racun Barat gampang di-bokong? Mungkin orang yang tidak mengerti ilmu silat pun dapat dengan gampang merobohkannya....

Tiba-tiba pemuda ini ingat sakit hatinya. Meng-apa ia tidak mau menuntut balas? Bukankah ini kesempatan baiknya? Namun karena baru saja membinasakan Nio Cu Ong, ia jadi sangsi. Ia tidak lantas turun tangan.

Auwyang Hong tetap tidak memedulikan si anak muda. Setelah berlatih sekian lama, kembali ter-dengar bunyi nyaring kepalanya. Ia kembali ke tempat dari mana tadi ia muncul.

Bukan main herannya Kwee Ceng. Ia menjadi ingin tahu, maka diam-diam ia melangkah mengikuti.

Auwyang Hong berjalan dengan kepala tetapi tidak kalah cepat dari orang yang berjalan biasa dengan kaki. Yang lebih heran lagi, ia juga dapat mendaki gunung, makin lama makin tinggi.

Kwee Ceng mengikuti terus sampai di depan gua. Di situ ia berhenti, bersembunyi di balik batu besar. Tepat di depan gua itu Auwyang Hong berhenti. Mendadak ia berkata bengis, "Haphouvnbun-poot-eng sengji-kit-kin, si-kouw-jil! Tidak, tak tepat penjelasanmu ini! Tak sempurna aku melatihnya."

Kwee Ceng terkejut. Itu bunyi kitab Kht Im Cin Keng palsu yang ditulisnya selama di atas perahu di tengah laut ketika ia dipaksa si Racun Barat. Dengan siapa si Bisa Bangkotan sedang bicara?

Lantas dari dalam gua terdengar jawaban seorang wanita.

"Latihanmu belum sempurna, pasti kau tak memperoleh hasil," demikian suara nona itu. "Kapan aku salah membacakannya?"

Kwee Ceng terkejut berbareng girang, ia hampir berteriak. Itu suara Oey Yong, yang dipikirkannya

siang-malam! Jadi. mungkinkah nona itu tak binasa di gurun pasir? Apakah ia tengah bermimpi? Atau, apakah ia salah mendengar atau salah mengenali?

"Aku berlatih menurut penjelasanmu, tak mungkin salah!" kata Auwyang Hong. "Sekarang aku merasakan otot jim-wi dan yang-wi-ku tak tersalur dengan betul."

"Aku sudah bilang, latihannya masih kurang," si nona pun berkeras. "Kalau kaupaksakan. percuma saja."

Sekarang Kwee Ceng mendengar jelas sekali. Tidak salah, itulah Oey Yong, Yongji-nya. Saking girangnya, tubuhnya terhuyung, hampir ia pingsan. Ia menguatkan hati, maka luka di lehernya pecah hingga berdarah, merembesi balutannya. Tapi ia seperti tidak merasakannya.

Auwyang Hong terdengar berkata lagi, suaranya menyatakan ia gusar sekali.

"Besok tengah hari tepat adalah saat pertemuan itu berlangsung, mana dapat aku berlatih ayal-ayalan!" katanya bengis. "Lekas terjemahkan seluruh isi kitab itu, jangan coba-coba main gila!"

Sekarang Kwee Ceng mengerti betul bahwa orang itu sedang mempelajari Kiu Im Ciri Keng. Ia akan memakai ilmu itu untuk mengadu kepandaian dalam pertemuan, supaya menjadi orang kosen nomor satu. Pantas Racun Barat gelisah.

Dari dalam terdengar tawa Oey Yong.

"Kau telah berjanji pada Kakak Ceng-ku, dia sudah mengampuni jiwamu sampai tiga kali," kata si nona. "Karena itu, kau tak dapat memaksaku, kau mesti menyerah, nanti sampai hatiku senang untuk mengajarmu...."

Kwee Ceng senang mendengar gadis itu menyebutnya Kakak Ceng-ku. Ia nyaris tidak dapat mengendalikan diri lagi, hampir ia melompat sambil berseru dan berlari menghampiri si nona manis.

Auwyang Hong tertawa dingin.

"Temponya sudah mendesak, meskipun ada, janji itu sekarang mesti ditangguhkan!" katanya sengit. Lantas ia menggerakkan tubuhnya, dalam sekejap ia telah berdiri dengan kakinya. Terus ia melangkah lebar-lebar ke gua itu.

"Tak tahu malu!" seru Oey Yong. "Tidak, aku tak mau mengajarimu!"

Auwyang Hong kembali memperdengarkan tawa dinginnya lagi hingga beberapa kali.

"Aku mau lihat, kau mengajariku atau tidak!" katanya, kali ini perlahan.

79. INSAF

MENDADAK terdengar jeritan Oey Yong, disusul bunyi robeknya baju.

Di saat seperti itu, Kwee Ceng lupa akan keruwetan persoalannya sendiri, yaitu pantas atau tidak ia menggunakan ilmu silatnya untuk melawan. Ia berteriak, "Yongji, aku akan membantumu!" Ia lantas melompat, berlari ke dalam gua. Tepat saat itu ia melihat Auwyang Hong memegang tongkat si nona dengan tangan kirinya, tangan kanannya akan dipakainya untuk mencekuk lengan kiri nona itu. Untuk mengatasi itu Oey Yong menggunakan jurus Menyontek Anjing Buduk. Dengan menolak dan terus menarik, ia dapat meloloskan tongkatnya, hingga berbareng dengan itu tangan kirinya pun terbebas.

"Bagus!" Auwyang Hong memuji. Ia hendak menyerang lagi ketika mendengar suara Kwee Ceng dari luar gua. Mendadak mukanya memerah. Bukankah ia telah memberikan janjinya? Mana dapat ia menyangkal janji itu? Ia berbuat begini pun karena terpaksa. Ia malu pada dirinya sendiri. Maka langsung ia mengundurkan diri. dengan berkelit ia melompat

keluar gua, menutupi mukanya dengan lengan bajunya. Dalam sekelebatan saja, ia telah menyingkir ke luar gua dan lenyap.

Kwee Ceng tidak peduli orang itu kabur. Ia lari menghampiri Oey Yong, langsung mencekal keras kedua tangan si nona.

"Yongji!" serunya. "Kaubikin aku hampir mati memikirkanmu!"

Begitu kencang debar hatinya, hingga tubuhnya bergetar.

Oey Yong melepaskan tangannya.

"Kau siapa?" tanyanya dingin. "Mau apa kau megangiku?"

Pemuda itu tercengang.

"Aku Kwee Ceng," sahutnya. "Kau baik-baik saja?"

"Aku tak kenal kau!" kata si nona seraya terus melangkah keluar.

Kwee Ceng menyusul mendului, lalu berulang-ulang menjura.

"Yongji!" panggilnya. "Yongji, dengarkan aku...!"

"Hm! Apa kau kira kau dapat menyebut nama Yongji?" kata si nona. "Kau siapa?"

Kwee Ceng celangap, tidak dapat mengeluarkan suara.

Nona itu mengawasi, maka sekarang ia melihat muka si pemuda yang pucat dan kucel, tubuhnya pun agak kurus. Sesaat timbul rasa kasihannya, rasa tidak tega. Tapi begitu ingat berulang kali ia telah disia-siakan, hatinya jadi panas lagi.

"Fui!" Ia meludah, lalu melangkah cepat.

Kwee Ceng cemas, ia menyambar ujung baju si nona dan menariknya.

"Dengarkan dulu perkataanku...!" katanya.

"Bicaralah!"

"Di embal pasir aku menemukan gelang rambut dan bajumu, kusangka kau...."

"Kau ingin aku mendengarkan perkataanmu, se-

karang aku sudah mendengarkannya!" potong si nona. Ia menarik lepas bajunya, terus berjalan.

Kembali Kwee Ceng bengong, pikirannya bingung. Ia tidak pandai bicara, maka tidak tahu mesti mengatakan apa. Ia khawatir si nona nanti lenyap lagi, maka ia lantas mengikuti.

Oey Yong berjalan terus dengan pikiran kusut. Ia pulang dari Barat dengan hati tawar. Di Tionggoan, ia sebatang kara. Ia ingin pulang ke Pulau Persik untuk mencari ayahnya. Apa lacur, tiba di Shoatang ia menderita sakit berat. Celakanya, tidak ada orang yang merawatnya. Selagi rebah di pembaringan, ia sakit hati teringat sikap Kwee Ceng yang ia anggap tipis budi pekertinya. Kalau ingat nasibnya yang buruk, ia menyesal telah dilahirkan di dunia. Syukurlah, ia dapat sembuh dari sakit, tapi belum bebas dari penderitaan. Di Shoatang Selatan ia bersampokan dengan Auwyang Hong yang memaksanya turut pergi ke Hoa San. Ia dipaksa untuk menjelaskan isi kitab Kiu Im Cin Keng. Kalau tidak ada si pemuda, entah apa yang akan diperbuat Auwyang Hong pada dirinya. Dengan sedih ia berjalan terus.

Kwee Ceng terus mengintil. Kalau si nona berjalan cepat, ia pun mempercepat langkahnya. Kalau si nona pelan, ia ikut pelan.

Sesudah berjalan sekian lama, mendadak si nona menoleh ke belakang.

"Mau apa kau mengikutiku ?" tegurnya sinis.

"Aku akan mengikutimu selamanya....," sahut si pemuda. "Seumur hidup aku tak mau berpisah darimu...."

Oey Yong tertawa dingin.

"Kau menantu Jenghis Khan! Buat apa kau mengikuti budak melarat?"

"Jenghis Khan telah menyebabkan kematian ibuku, mana dapat aku menjadi menantunya?" Kwee Ceng menjawab.

Muka si nona memerah.

"Bagus!" serunya. "Kukira kau masih ingat sedikit padaku, rupanya kau telah didepak Jenghis Khan! Setelah tak dapat menjadi huma, kau sekarang mencariku si budak melarat! Apa kau sangka aku manusia hina-dina yang dapat kau hina sesukamu?"

Si nona lantas menangis, air matanya bercucuran.

Kwee Ceng terharu, tetapi ia bingung. Apa yang mesti diperbuatnya? Apa yang mesti dikatakannya...?

"Yongji...," katanya kemudian, selagi nona itu sesenggukan. "Aku ada di sini, jika kau hendak membunuhku, silakan, terserah padamu...."

"Buat apa aku membunuhmu?" tanya si nona, suaranya pilu. "Anggap saja perkenalan kita sia-sia belaka.... Kumohon, janganlah kau mengikutiku...."

Muka Kwee Ceng bertambah pucat.

"Apa yang harus kulakukan supaya kau percaya padaku?" tanyanya.

"Sekarang kau baik denganku," kata si nona. "Kalau besok kau bertemu dengan Adik Gochinmu, kembali kau akan melupakanku, kau bakal menyia-nyiakanku.... Sekarang ini, asal kau mati di depanku, baru aku percaya padamu..-"

Darah Kwee Ceng meluap, ia mengangguk. Kemudian ia memutar tubuhnya dan melangkah ke jurang. Kebetulan saat itu ia berada di tepi Sia Sin Gay, Jurang Mengorbankan Diri. Kalau ia terjun di situ, pastilah tubuhnya hancur lebur.

Oey Yong tahu hati pemuda itu keras, ia melompat menyusul, tangannya terulur untuk menyambar punggung si pemuda. Ia menarik keras, tubuhnya meucelat, maka sekejap kemudian justru dialah yang berada di tepi jurang. Ia mencucurkan air mata. hatinya tegang.

"Bagus ya, sedikit pun kau tak kasihan padaku!" katanya. "Aku baru mengeluarkan sepatah kata

karena panas hatiku, kau langsung tak mau melwatkannya! Aku bilang padamu, jangan marahi aku, cukup asal kau jangan bertemu lagi denganku..."

Muka Oey Yong pucat, tubuhnya gemetar.

"Yongji, kemarilah," kata Kwee Ceng. Tadi ia mau bunuh diri, sekarang ia khawatir si nona yang akan terjun.

Oey Yong mendengar suara pemuda itu bergetar. Ia tahu si pemuda masih mencintainya, ia sangat sedih. Sembari menangis, ia berkata, "Aku tahu kau pura-pura saja berkata begini. Ketika aku sakit di Shoatang, tak seorang pun memedulikanku.... Apakah waktu itu kau datang menjengukku? Aku dikekang Auwyang Hong, aku tak dapat meloloskan' diri, apakah kau datang menolongku? Ibuku tak menyayangiku, dia pergi mati sendiri saja.— Ayah pun tak menghendakiku, dia tak mencariku.... Apalagi kau, lebih-lebih tak menginginkanku! Di dunia ini, tak seorang pun menyayangiku, mengasihanku...." Ia menangis terus, sambil membanting-banting kaki.

Kwee Ceng diam. Ia masih tidak tahu mesti bilang apa. [a bisa merasakan panasnya hati si nona. Ia cuma bisa mengawasi.

Sunyi di antara mereka, -cuma terdengar embusan sang angin.

Rupanya si nona merasa kedinginan, tubuhnya menggigil.

Kwee Ceng membuka baju luarnya, berniat mengerobong tubuh nona itu. Selagi ia akan melakukannya, mendadak ada bentakan dari ujung jurang, "Siapa yang nyalinya begitu besar berani menghina Nona Oey-ku?"

Kwee Ceng girang sekali. Ia langsung mendongak, melihat seorang tua dengan rambut pendek dan kumis putih, dialah Ciu Pek Thong si Bocah Tua Nakal.

"Kakak Ciu!" panggil Kwee Ceng.

Oey Yong pun memperdengarkan suaranya dengan agak mendongkol. "Eh. Bocah Tua Nakal! Aku menitahkanmu untuk membunuh Kiu Cian Jin! Mana kepalanya?"

Ciu Pek Thong- menghampiri mereka, ia tidak menjawab, hanya tertawa haha-hihi.

"Nona Oey, siapa yang mengganggumu?" ia bertanya. "Nanti Bocah Tua Nakal membikinmu puas!"

"Siapa lagi kalau bukan dia!" sahut si nona seraya menunjuk Kwee Ceng.

Untuk menyenangkan si nona, si Bocah Tua Nakal bertindak sejadinya saja. Tahu-tahu Kwee Ceng telah digaploknnya dua kali hingga kelabakan. Kwee Ceng sama sekali tidak menyangkannya. Karena itu, bengaplah pipi kiri dan kanannya. Ketika baru dihajar, matanya juga berkunang-kunang.

"Nona Oey, cukupkah?" tanya Bocah Tua Nakal. "Jika belum cukup, nanti kuhajar lagi dia."

Menampak muka si pemuda merah dan bengap, di pipinya tampak bekas tapak tangan dengan lima jari, kedongkolan Oey Yong mereda, lantas timbul rasa kasihannya. Ia berbalik jadi mendongkol kepada si tua tukang guyon itu.

"Aku marah sendiri, tak ada hubungannya denganmu!" ia tegur orang tua itu. "Kenapa kau lancang memukulnya? Kuperintahkan kau membunuh Kiu Cian Jin, mengapa kau tak dengar perintahku?"

Pek Thong menjulurkan lidahnya panjang-panjang. Ia tidak dapat menjawab.

Ketika itu, jauh di belakang jurang, terdengar bunyi beradunya senjata. Pek Thong mendengarnya, ia segera mendapat akal.

"Pastilah si tua bangka Kiu sudah datang, aku akan mendatangnya!" katanya seraya terus memutar tubuh untuk lari ke belakang jurang itu.

Tentu saja Bocah Tua Nakal bukan mau mencari Kiu Cian Jin, bahkan sebaliknya ia jeri dengan

ketua Tiat Ciang Pang itu. Di antara kedua jago ini, keadaan seperti jungkir balik.

Di rumah batu, tempat Kwee Ceng dan Auwyang Hong berlalu saling susul, Pek Thong dan Cian Jin bertempur tidak lama. Cian Jin bisa lolos dan kabur, ia dikejar Pek Thong, ke mana pun lari ia disusul, hingga akhirnya ia mendongkol berbareng putus asa. Ia berpikir, ia toh jago dan ketua partai, mengapa sekarang ia begini sial menghadapi Ciu Pek Thong yang lihai itu? Ia merasa sangat terhina. Karena putus asa, ia menjadi nekat. Daripada kena bekuk, lebih baik ia bunuh diri. Kebetulan ia melihat seekor ular berbisa di sela batu, ia menangkap ular itu. Ia berniat memagutkan ular itu ke dirinya sendiri. Dengan memegang ular itu, ia berkala pada Ciu Pek Thong, "Eh, Pek Thong, bangsat, lihat ini!"

Sebenarnya Cian Jin hendak menempelkan mulut ular itu ke lengannya, tapi mendadak Ciu Pek Thong menjerit, lalu memutar tubuhnya dan lari kabur. Cian Jin menjadi heran. Namun sejenak kemudian ia lantas dapat menduga, tentulah Bocah Tua Nakal takut ular. Maka ia sekarang berbesar hati, ia membatalkan niatnya untuk bunuh diri, lantas mengejar si tua bangka berandalan itu. Lebih dari itu ia menangkap seekor ular lain, hingga tangan kiri dan kanannya masing-masing mencekal binatang berbisa itu. Sembari mengejar, ia berteriak-teriak mengancam musuhnya.

Pek Thong ketakutan, ia lari ngacir.

Kiu Cian Jin mempunyai julukan Sui-siang-piau, yang berarti larinya sangat pesat. Seandainya tidak jeri, ia tentu sudah dapat menangkap Pek Thong. Maka mereka cuma main kejar-kejaran. Dari siang mereka berlari-lari sampai hari gelap, setelah itu barulah Pek Thong bisa lolos. Dalam hati Cian Jin tertawa. Ia mengejar hanya untuk menggertak. Sekarang ia pun bebas dari ancaman

si tua berandalan itu.

Oey Yong melihat orang tua itu pergi, ia melirik Kwee Ceng. Ia menghela napas lantas menunduk.

"Yongji!" panggil Kwee Ceng.

Nona itu menyahut lirih.

Kwee Ceng hendak berbicara tetapi tidak tahu mesti mengatakan apa, ia berdiri diam. Karena si nona pun terus membungkam, keduanya berdiri bagaikan patung, tubuh mereka disampoki angin.

Tidak lama kemudian Oey Yong bangkis akibat terlalu banyak kena angin.

Kwee Ceng ingat bajunya, ia lantas menghampiri untuk menutupi tubuh si nona dengan bajunya itu. Tadi ia diganggu oleh Ciu Pek Thong, sekarang tidak ada rintangan lagi.

Oey Yong diam saja, menunduk terus.

Dalam kesunyian itu. kuping mereka mendengar tawa nyaring Ciu Pek Thong yang ierus berseru memuji, "Bagus! Bagus!"

Mendadak si nona mengulurkan tangannya, men-cekal tangan Kwee Ceng seraya berkata pelan. "Kakak Ceng, ayo kita lihat!"

Kwee Ceng mengikuti. Ia tidak bisa menyahut. Kali ini saking girangnya ia mencururkan air mata.

Dengan ujung bajunya Oey Yong mengusap air mata si pemuda.

"Di mukamu ada air mata dan bekas tapak tangan. Kalau orang tak tahu, dia bisa menyangka akulah yang menamparmu...."

Dengan tertawanya si nona, berarti mereka ber-dua sudah akur lagi.

Dengan bergandengan mereka lari melintasi jurang, pergi ke tempat asal datangnya tawa Ciu Pek Thong. Di sana mereka melihat banyak orang dengan sikap yang aneh-aneh.

Pek Thong terlihat girang bukan main. Ia memegang perutnya sambil terbungkuk-bungkuk. Ia tertawa puas sekali. Di dekatnya tampak Khu Ci

Kee berdiri diam dengan pedang di tangan. Di antara mereka masih ada empat orang lagi, ialah See Thong Thian, Pheng Lian Houw, Lama Leng Ti, dan Hauw Thong Hay. Sikap keempat orang itu luar biasa. Mereka memegang senjata masing-masing, ada yang sedang menyerang, ada yang sedang berkelit atau mundur. Sikap tubuh mereka tetap begitu, sebab mereka tidak dapat bergerak bagaikan patung. Sebab mereka korban totokan si Bocah Tua Nakal yang kekanak-kanakan.

"Tempo hari itu aku membuat obat pulung dari lumpur tubuhku," kata Ciu Pek Thong kepada See Thong Thian berempat. "Aku menitahkan kalian untuk menelannya. Kemudian kalian kawan bangsat cerdik juga, kalian tahu itu bukan obat penawar racun, lantas kalian tak mau dengar kata-kata kakekmu ini. Hm! Bagaimana sekarang T*"

Pek Thong mengatakan demikian sebab meski berhasil membekuk mereka, ia tidak tahu bagaimana harus menghukum mereka. Tapi begitu melihat Oey Yong dan Kwee Ceng, ia lantas mendapat pikiran. Katanya, "Nona, empat bangsat bau ini kuserahkan padamu!"

"Apa gunanya mereka buatku?" tanya si nona. "Kau main gila, ya? Kau tak mau membunuh tapi juga tak mau melepaskan mereka! Kau telah" menangkap mereka tapi tak berdaya mengurus! Lekas kaupanggil aku kakak yang baik tiga kali, nanti kau kuajari..!"

Pek Thong tidak mau banyak pikir, ia juga tidak peduli dengan segalanya, maka tanpa sangsi sedikit pun ia memanggil "Kakak yang baik!" tiga kali. Bahkan ditambah dengan menjura dalam-dalam.

Oey Yong tersenyum.

"Geledah dia!" kata si nona seraya menunjuk Pheng Lian Houw.

Pek Thong menurut. Dari tubuh Lian Houw ia mendapatkan cincin dengan jarum beracun dan

dua peles kay-yok, obat pemunah racun.

Kata si nona, "Dia pernah menusuk Ma Giok, kemenakan seperguruanmu, dengan jarumnya ini. Sekarang tusuklah dia .beberapa kali, juga ketiga kawannya!"

Lian Houw semua mendengar perkataan si nona, mereka kaget dan takut bukan main, tetapi mereka masih tertotok, tidak dapat lari ataupun meronta. Maka mereka mesti merasakan sakitnya ditusuk Pek Thong beberapa kali.

"Obatnya ada di tanganmu," kata si nona lagi kepada Bocah Tua Nakal. "Sekarang kau dapat menitahkan mereka untuk melakukan apa pun yang kaukehendaki. Coba lihat mereka berani membangkang atau tidak!"

Pek Thong girang. Ia lantas mengasah otak. Ia tidak usah membuang tempo untuk mendapatkan akal. Ia membuat obat lagi dari kotoran, namun kali ini kotoran itu dicampur dengan kay-yok, dipulung menjadi butiran-butiran kecil, kemudian diserahkan-nya kepada Khu Ci Kee sambil berkata, "Sekarang kaugiring kawan-an bangsat bau ini ke Kuil Tiong Yang Kiong di Ciong Lam San. Penjarakan mereka selama dua puluh tahun. Jika selama dalam perjalanan mereka menurut kata-katamu, beri mereka masing-masing sebutir pil mustajabku ini. Tapi kalau sebaliknya, biarkan saja, biar mereka tahu rasa! Mereka berbuat, mereka mesti bertanggung jawab, jangan sekali-kali kasihan pada mereka!"

Khu Ci Kee menerima obat itu sambil menjura. Ia menghaturkan terima kasih seraya memberikan janjinya.

Oey Yong tertawa dan berkata pada Pek Thong, "Bocah Tua Nakal, kata-katamu ini tepat sekali, sangat pantas! Tak kusangka, baru setahun kita tak bertemu kau telah maju begini pesat!"

Pek Thong puas sekali, ia tertawa senang. Setelah itu ia membebaskan totokan keempat orang

itu. Katanya pada mereka, "Sekarang kalian mesti pergi ke Tiong Yang Kiong, tinggallah di sana baik-baik selama dua puluh tahun. Jika kalian benar-benar hendak bertobat, di belakang hari kalian masih dapat menjadi orang baik. Tapi jika kalian masih tetap jahat... hm! Hm! Perlu kalian ketahui, kami para imam dari Coan Cin Kauw bukan orang yang dapat dibuat permainan, kami ahli membetot otot tanpa mengerutkan alis! Maka, empat bangsat bau. berhati-hatilah kalian!"

Lian Houw berempat tidak berani banyak omong, mereka cuma mengangguk.

Khu Ci Kee menahan tawa melihat sikap paman gurunya yang lucu itu. Ia kembali menjura, lantas menggiring pergi keempat tawanannya turun gunung, untuk pulang ke gunungnya sendiri.

"Eh, Bocah Tua Nakal," kata Oey Yong tertawa. "Sejak kapan kau belajar mendidik orang? Kata-katamu yang bagian depan masuk akal, tapi yang belakangan lantas jadi tak keruan...."

Pek Thong tidak menjawab, ia hanya tertawa sambil melengak. Saat itu ia melihat sinar putih berkelebat di puncak kiri, lalu lenyap, ia yakin itu sinar senjata tajam.

"Eh, apa itu?" tanyanya heran.

Oey Yong dan Kwee Ceng mengangkat kepala, tapi sinar itu sudah lenyap.

Pek Thong takut Oey Yong akan menanyakan Kiu Cian Jin lagi, maka ia lantas menggunakan alasan.

"Biar kulihat!" katanya. Terus ia lari pergi.

Oey Yong berdua Kwee Ceng membiarkan orang tua itu pergi, sebab banyak yang hendak mereka bicarakan. Mereka mencari tempat untuk duduk, lalu saling menuturkan pengalaman masing-masing dan saling mengutarakan isi hati. Sampai matahari sudah turun ke barat, mereka masih belum berhenti pasang omong.

Kwee Ceng berbekal ransum kering. Ia mengeluarkannya untuk mereka santap bersama-sama.

Sembari makan, Oey Yong berkata, "Bangsat tua Auwyang Hong memaksaku menjelaskan isi Kiu Im Citi Keng. Bukankah kitab tulisanmu yang kauberikan padanya kacau-balau? Nah, aku pun tak keruan menjelaskannya! Tapi dia percaya, maka dia bersengsara selama beberapa bulan ini untuk mempelajari ilmu itu. Kubilang dia mesti berlatih terbalik, kepala di bawah dan kaki di atas, dia menurut. Dia sungguh hebat, dapat membuat jalan darahnya tersalur secara bertentangan, yaitu jalan darah im-wu yang-wi. im-kiauw. dan yang-kiauw. Entah bagaimana andai kata dia membalik semua jalan darahnya."

Kwee Ceng tertawa.

"Pantas aku melihat dia jalan meloncat-loncat dengan kepala di bawah dan kaki di atas, kiranya dia sedang kaupermainkan!" katanya. Memang sulit untuk berlatih dengan cara demikian.

Oey Yong tersenyum.

"Kau datang kemari, apa kau juga hendak turut berebut gelar orang gagah nomor satu di kolong langit itu?" tanyanya.

"Ah, Yongji, kau menggodaku," sahut si pemuda. "Aku datang ke gunung ini buat mencari Kakak Ciu supaya diajari ilmu untuk melenyapkan ilmu silatku...."

Kwee Ceng lantas menjelaskan alasan mengapa ia sampai mendapat pikiran demikian.

Oey Yong memiringkan kepalanya, berpikir.

"Ya, melupakan itu pun baik juga," katanya kemudian. "Memang, semakin kita pandai, pikiran kita semakin tak tenang. Lebih baik seperti waktu masih kecil, kita tak bisa segala-galanya, tak ada yang kita pikirkan, tak ada yang menyusahkan kita...."

Waktu mengatakan itu, si nona tidak berpikir bahwa sudah wajar dengan bertambahnya usia manu-

sia berarti bertambah juga keruwetan hidupnya, bahwa kehidupan ini tidak ada hubungannya dengan pandai silat atau tidak. Kemudian ia berkata, "Besok tiba saatnya pertemuan di Hoa San ini, untuk mengadu pedang. Ayah pasti akan ambil bagian. Karena kau tak berniat turut memperebutkan gelar jago itu, menurutmu bagaimana cara kita untuk membantu ayahku?"

"Yongji," kata si pemuda, "bukannya aku tak mau mendengar perkataanmu, tapi dalam hal ayahmu, sebagai manusia, dia kalah dari Ang Insu...."

Ang Insu berarti Guru Ang yang berbudi, yaitu Ang Cit Kong.

Oey Yong sedang duduk bersender. Begitu ia mendengar Kwee Ceng mengatakan ayahnya kalah dari Cit Kong, artinya ayahnya bukan manusia baik-baik, mendadak ia menjadi gusar. Ia mendorong Kwee Ceng. Tentu saja Kwee Ceng melengak.

Hanya sedetik, si nona lantas tertawa.

"Memang, memang Suhu Ang baik pada kita," katanya. "Sekarang begini saja. Kita tidak membantu pihak mana pun! Bagaimana menurutmu?"

"Ayahmu dan Suhu Ang sama-sama kesatria, jika kita membantu diam-diam, tentu mereka tak senang," kata Kwee Ceng.

"Apa? Diam-diam? Apa sangkamu aku orang jahat?"

Lantas si nona memperlihatkan roman tidak senang. Kwee Ceng heran.

"Ah, aku salah omong....," katanya.

Si nona mengawasi, tiba-tiba ia tertawa lagi.

"Sudahlah!" katanya. "Sebenarnya, asal kau tak menyia-nyiakanku, kita masih bisa cukup lama berkumpul...."

Bukan main girangnya Kwee Ceng, ia mencekal keras tangan si nona.

"Mana bisa aku menyia-nyiakanmu!" katanya.

"Ya, sebab si tuan putri tak menghendakimu lagi,

baru kau menghendaki aku si budak hina...."

Kwee Ceng diam. Disebutnya nama Gochin mem-buat ia teringat kepada ibunya yang mati secara menyedihkan di gurun pasir.

Cahaya rembulan menyinari muka anak muda ini. Oey Yong melihat muka itu pucat dan lesu, ia terkejut. Ia menyangka telah salah omong.

"Kakak Ceng," katanya lekas-lekas, "lebih baik kita jangan membicarakan lagi urusan yang sudah-sudah. Kita sekarang telah berkumpul, kita senang. Aku sebenarnya senang sekali. Bagaimana jika kubiarkan pipiku kaucium?"

Muka Kwee Ceng memerah. Ia tidak berani mencium.

Oey Yong tertawa, ia melengos. Ia likat sendiri.

"Coba bilang, siapa yang bakal menang besok?" ia menyimpangkan pembicaraan.

"Itu sukar dibilang. Entah It Teng Taysu datang atau tidak...."

"Dia sudah menjadi orang suci, dia takkan rebut nama kosong lagi."

"Aku pun menduga demikian. Ayahmu, Suhu Ang, Kakak Ciu, Kiu Cian Jin, dan Auwyang Hong mempunyai kepandaian masing-masing. Mengenai Suhu Ang, aku tak tahu dia sudah sembuh atau belum dan entah bagaimana kepandaianya...."

Waktu mengucapkan begitu, Kwee Ceng sedih.

"Menurut keadaan. Bocah Tua Nakal yang paling lihai," kata si nona. "Tapi kalau tidak menggunakan Kiu Jm Cin Keng, dia kalah dari empat orang yang lain...."

Kwee Ceng membenarkan dugaan itu.

Mereka masih bicara sampai rasa kantuk si nona datang, maka tidak lama kemudian, ia pulas di dada si pemuda, yang membiarkannya. Tidak lama setelah itu. Kwee Ceng pun ingin tidur, namun ketika baru layap-layap tidurnya, mendadak ia mendengar langkah yang disusul dengan ber-

kelebatnya dua bayangan yang lari ke belakang jurang. Ia terkejut, samar-samar ia mengenali Pek Thong dan Cian Jin. Ia heran melihat Bocah Tua Nakal dikejar Cian Jin. Ia tidak tahu ketua Tiat Ciang Pang itu menggunakan ular berbisa. Bukankah tadinya Cian Jin yang dikejar-kejar Pek Thong? Pelan-pelan ia membangunkan si nona dan berkata, "Lihat!"

Oey Yong bangun, mengangkat kepalanya. Ia lantas melihat Pek Thong yang lari berputar-putar di dekat mereka. "Kemudian didengarnya Bocah Tua Nakal berkata, "Bangsat tua Kiu, di sini bersembunyi kawanku tukang menangkap ular berbisa! Apa kau masih tak mau lekas-lekas kabur?"

Lalu Kiu Cian Jin menjawab sambil tertawa, "Apa kausangka aku bocah umur tiga tahun?"

Ciu Pek Thong berteriak-teriak, "Saudara Kwee! Nona Oey! Lekas bantu aku!"

Kwee Ceng hendak membantu. Ketika ia mau melompat bangun, Oey Yong menariknya dan tetap merebahkan diri di dada si pemuda.

"Jangan bergerak!" kata si nona lirih.

Pek Thong terus lari berputar-putar, ia tidak juga melihat kemunculan kedua orang yang diteriakinya itu. Setelah mengulangi tapi tetap tidak ada yang memedulikannya, ia berteriak, "Bocah busuk! Budak iblis! Kalau kau tetap tak mau keluar, nanti kucaci maki delapan belas leluhurm!"

Oey Yong lantas muncul. Ia tertawa.

"Aku tak mau keluar!" katanya. "Kalau kau bisa, makilah!"

Pek Thong tidak berani memaki.

"Nona, bantulah aku," katanya. "Bagaimana kalau aku mencaci delapan belas leluhurku?"

Melihat munculnya sepasang muda-mudi itu, hati Kiu Cian Jin ciut. Ia lantas berniat kabur, sebab celakalah kalau ia dikepung mereka bertiga. Kalau besok, bertempur satu lawan satu. ia tidak jeri.

Lantas ia mengangkat ularnya, menyampokkannya ke muka Pek Thong.

Bocah Tua Nakal kaget, ia berkelit. Mendadak ia merasakan sesuatu yang dingin di lehernya, ia kaget sekali. Ia menyangka itu ular berbisa.

"Mati aku! Mati aku!" teriaknya berulang-ulang. Binatang itu meronta-ronta di punggungnya. Ia pun tidak berani merogoh. Mendadak ia lemas, lantas tubuhnya roboh.

Oey Yong dan Kwee Ceng kaget, keduanya melompat menubruk untuk menolong.

Kiu Cian Jin heran melihat robohnya Pek Thong, tapi karena ini kesempatannya yang baik, ia hendak lari pergi. Belum lagi ia mengangkat kaki, dari gerumbulan pohon muncul sesosok bayangan, yang lalu berkata dengan dingin, "Bangsat tua Kiu, hari ini kau tak dapat lolos lagi!"

"Siapa kau?" bentak Cian Jin. Orang itu berdiri membelakanginya, hingga Cian Jin tidak dapat melihat mukanya. Ia hanya bisa khawatir.

Pek Thong rebah di tanah, mengira dirinya sudah ada di alam baka. Tapi kupingnya mendengar, "Tuan Ciu, jangan takut, itu bukan ular!" Ia pun ditolong bangun. Ia lantas melompat berdiri. Kembali ia merasakan sesuatu yang dingin di punggungnya, benda itu bergerak-gerak. Kembali ia kaget, hingga menjerit, "Dia menggigitku! Ular! Ular!"

"Bukan ular. hanya ikan emas!" kata orang itu lagi.

Sekarang Oey Yong berdua Kwee Ceng telah melihat orang yang bicara itu, malahan mereka mengenalinya, yaitu si tukang pancing, murid kepala It Teng Taysu. Orang itu pun lantas mengambil ikan dari punggung Bocah Tua Nakal.

Si tukang pancing datang ke Gunung Hoa San, ia melihat sepasang ikan emas Kim-wawa, maka ia lantas menangkapnya. Entah bagaimana ia membuat yang seekor terlepas, bahkan tepat sekali jatuh ke dalam baju Ciu Pek Thong. Tak heran

Pek Thong kaget dan takut bukan main, sebab ia menyangka itu ular Kiu Cian Jin.

Begitu Pek Thong membuka mata dan mengawasi orang itu, ia bengong. Ia seperti mengenali orang itu, tetapi lupa siapa. Kemudian ia berpaling kepada Kiu Cian Jin, ketua Tiat Ciang Pang itu sedang mundur selangkah demi selangkah, sedangkan si bayangan maju selangkah demi selangkah juga. Ia mengawasi bayangan itu. Akhirnya ia kaget tak terkira, semangatnya seolah terbang tinggi. Bayangan itu ternyata Eng Kouw atau Lauw Kui-hui dari istana Negara Tali!

Kiu Cian Jin juga kaget bukan main. Ia datang ke Hoa San dengan harapan besar, sebab meski gagah Ciu Pek Thong bisa dipengaruhi dengan ular. Ia sama sekali tidak menyangka sekarang Lauw Kui-hui muncul tiba-tiba. Selama di Chee-liong-toa, ia telah menyaksikan selir itu mengamuk, maka sekarang hatinya jadi ciut. Justru itu terdengar si nyonya berkata, "Kembalikan jiwa anakku...!"

Sebenarnya Cian Jin heran bagaimana nyonya ini mengenalinya, karena dulu ketika menyatroni istana Toan Hongya, ia menyamar. Dulu ia juga tidak berniat membinasakan anak itu. sebab maksudnya ialah supaya Toan Hongya mengobati anaknya dan menjadi lelah karenanya.

"Eh, perempuan edan, buat apa kau menggangguku?" tanyanya sambil memaksakan diri tertawa.

"Pulangkan jiwa anakku!" jawab Eng Kouw.

"Buat apa kau menyebut-nyebut anakmu?" tanya Cian Jin. "Anakmu sudah mati, apa hubungannya denganku?"

"Sebab kaulah pembunuhnya! Malam itu aku tak melihat mukamu, tapi aku mendengar tawamu! Nah, coba kau tertawa lagi! Tertawa! Cepat!"

Kiu Cian Jin mundur lagi. Ia melihat wanita itu akan menerkamnya. Ketika nyonya itu benar-benar maju, ia menggeser sedikit ke samping, tangan

kirinya menepuk tangan kanannya, lalu tangan kanannya itu meluncur ke perut si nyonya. Itulah jurus Imyang Kwi It, Bersatunya Im dan Yang, salah satu di antara ketiga belas jurus dari Tiat Ciang Kiat, silat Tangan Besi-nya yang lihai. Tenaga tangan kanannya dibantu dengan tangan kirinya.

Eng Kouw tahu hebatnya serangan itu. Ia hendak membebaskan diri dengan Ni Ciu Kang, ilmu Lindung-nya, tetapi di luar dugaannya, gerakan Cian Jin sangat sebat. Ia menjadi nekat. Maka bukannya menangkis atau berkelit, ia justru menubruk untuk memeluk musuh, supaya mereka sama-sama jatuh ke jurang.

Belum lagi kedua pihak mempertaruhkan jiwa mereka, Kiu Cian Jin merasakan sambaran angin di sampingnya, sedangkan matanya melihat bayangan berkelebat. Terpaksa ia menarik pulang serangannya untuk dipakai menangkis. Ia lantas melihat siapa yang telah merintanginya, ia gusar sekali.

"Ah, Bocah Tua Nakal, kau lagi!" serunya.

Memang Pek Thong-lah yang menolong Eng Kouw dari bahaya. Tiba-tiba saja datang rasa cinta si orang tua, bahkan ia menyerang dengan jurus dari Kiu Im Cin Keng. Meski menolong, Pek Thong tidak berani memandang langsung kekasihnya. Sembari membelakangi ia berkata, "Eng Kouw, kau bukan tandingan tua bangsa ini, lekas pergi! Aku pun mau pergi dari sini!"

Bocah Tua Nakal benar-benar mau angkat kaki. tetapi Eng Kouw bertanya, "Ciu Pek Thong, kau hendak menuntut balas untuk anakmu atau tidak?"

"Apa? Anakku?" tanya Bocah Tua Nakal. Ia heran hingga melengak.

"Benar! Pembunuh anakmu adalah Kiu Cian Jin!" sahut Eng Kouw.

Pek Thong bingung, ia tidak tahu bahwa hubungannya beberapa hari dengan Lauw Kui-hui telah menghasilkan anak. Selagi ia diam, telah datang

beberapa orang lain, maka tempo mengangkat kepala ia melihat It Teng Taysu serta keempat muridnya.

Kiu Cian Jin mendapati dirinya berada kurang tiga kaki dari jurang, artinya ia sudah terkurung dan terancam bahaya, sedangkan semua musuhnya lihai. Dalam keadaan seperti itu, ia menjadi nekat. Ia menepukkan kedua tangannya dan berkata angkuh, "Aku mendaki Gunung Hoa San ini untuk memperebutkan gelar orang kosen nomor satu di kolong langit, tapi kalian berkumpul sekarang! Hm! Apakah kalian mengepungku hendak menyingkirkan satu lawan lebih dulu? Dapatkah kalian melakukan perbuatan sehinia ini?"

Menurut Ciu Pek Thong perkataan orang itu beralasan.

"Biarlah besok, sehabis pertemuan adu silat, baru aku mengambil jiwamu yang busuk!"

"Baiklah!" kata Kiu Cian Jin.

"Tidak bisa!" teriak Eng Kouw. "Mana bisa aku menanti sampai besok!"

"Bocah Tua Nakal!" Oey Yong turut bicara.

"Dengan orang terhormat kita bicara tentang kehormatan, dengan manusia licik kita bicara secara licik."

Muka Kiu Cian Jin memucat, ia mengerti sedang menghadapi bahaya. Tapi ia licik, ia mendapat akal.

"Kenapa kau hendak membunuhku?" tegurnya.

"Kau jahat sekali, setiap orang berhak membunuhmu!" jawab si pelajar.

Cian Jin tertawa terbahak sambil melengak.

"Kalian lebih banyak, aku bukan tandingan kalian!" ejeknya. "Tapi apa kalian kira aku takut? Barusan kalian bicara tentang kehormatan dan kejahatan, baiklah! Sekarang aku bersedia melayani kalian! Nah, majulah siapa di aniara kalian yang seumur hidup belum pernah membunuh manusia serta belum pernah berbuat jahat! Kalian boleh turun tangan, aku nanti munda menyerahkan leher-

ku untuk dipenggal! Jika aku mengerutkan alis, aku bukan laki-laki!"

It Teng Taysu menghela napas. Ia lantas mendului mengundurkan diri untuk duduk bersila.

Kata-kata Cian Jin berpengaruh sekali. Sekalipun si tukang pancing, tukang kayu, petani, dan pelajar pernah memangku pangkat, mereka semua pernah membunuh orang.

Ciu Pek Thong dan Eng Kouw saling memandang, keduanya teringat segala hal yang mereka alami bersama dulu.

Kwee Ceng dan Oey Yong turut diam.

Kiu Cian Jin menggunakan kesempatan, ia melangkah ke arah Kwee Ceng. Si pemuda minggir. Cian Jin mengerahkan tenaganya untuk lompat melewatinya, namun mendadak dari balik batu besar menyambar sebatang tongkat bambu ke mukanya. Ia terkejut tapi bisa menangkis untuk menangkap tongkat itu, berniat merampasnya. Di luar dugaannya, ia gagal, bahkan tiga kali beruntun tongkat itu menyerang. Ia kaget, ternyata setiap serangan adalah totokan ke jalan darah. Ia kewalahan, sedangkan di situ tidak ada jalan mundur. Terpaksa ia mundur ke tempatnya tadi, mendekati jurang.

Segera setelah ia mundur, sesosok bayangan melompat ke depannya.

"Suhu!" teriak Oey Yong. Si nona mengenali sosok itu, yaitu Kiu Ci Sin Kay Ang Cit Kong!

"Hai, pengemis bau!" Kiu Cian Jin mencaci.

"Kenapa kau usil? Sekarang masih belum tiba waktunya pertemuan untuk beradu ilmu pedang!"

"Aku datang untuk menyingkirkan kejahatan!" jawab Ang Cit Kong. "Siapa mau rapat beradu pedang denganmu!"

"Bagus, orang gagah, pendekar!" teriak Kiu Cian Jin. "Ya, aku si orang jahat, kau sendiri si manusia baik yang belum pernah melakukan perbuatan busuk!"

"Memang!" jawab Cit Kong lagi. "Aku si penge-

mis tua telah membinasakan 531 orang yang semuanya jahat, pembesar rakus, hartawan, jago jahat, atau manusia tak berbudi! Benar, aku si pengemis tua sangat kemaruk hidangan lezat; tapi seumur hidupku belum pernah aku membunuh orang baik-baik! Kiu Cian Jin, kaulah orang ke-532 yang akan kubunuh!"

Mendengar itu Cian Jin tersentak.

"Kiu Cian Jin," Ang Cit Kong berkata lagi, "Ketua Siangkoan Kiam Lam dari Tiat Ciang Pang adalah orang gagah perkasa, seumur hidup dia setia pada negara, tak pernah berubah pikiran. Tapi kau, yang sama-sama menjadi ketua, bersekongkol dengan bangsa Kim, berkhianat, menjual negara! Kalau nanti kau mati, apakah kau punya muka untuk bertemu dengan Ketua Siangkoan? Sekarang kau mendaki Gunung Hoa San ini, kau bemiat gila mengharapkan kehormatan sebagai orang kosen nomor satu di kolong langit! Jangan kata ilmu silatmu tak mampu menandingi orang-orang gagah lain, umpama kata kau benar tiada tandingan, di kolong langit ini, orang gagah mana yang sudi takluk pada pengkhianat penjual negara!"

Kiu Cian Jin berdiri menjubek. Hebat kata-kata itu. Teringatlah ia akan kejadian-kejadian beberapa puluh tahun lampau ketika ia pertama kali menerima kedudukan sebagai ketua Tiat Ciang Pang. Waktu itu Siangkoan Kiam Lam, ketua yang lama, sambil rebah sakit di pembaringan, telah meninggalkan pesan, menjelaskan pada Kiu Cian Jin tentang aturan suci Tiat Ciang Pang, berpesan supaya mencintai negara dan menyayangi rakyat. Kiu Cian Jin ingat, semakin menanjak usianya, semakin tinggi kepandaianya, sepak terjangnya semakin bertentangan dengan cita-cita partainya. Semua anggotanya yang jujur dan setia mengundurkan diri; sedangkan yang buruk tetap berkumpul bersamanya, hingga kemudian Tiat Ciang Pang yang

suci murni itu telah berubah menjadi kotor, menjadi sarang penjahat. Ia mengangkat kepalanya, melihat rembulan bersinar terang. Sepasang mata Ang Cit Kong bersinar tajam mengawasinya. Mendadak ia menginsafi semua perbuatannya dulu bertentangan dengan Thian. Tanpa sadar peluh membasahi seluruh tubuhnya.

"Ketua Ang, kau benar!" katanya akhirnya. Ia memutar tubuh untuk melompat ke jurang.

Cit Kong kaget. Ia memegang tongkatnya untuk menjaga diri. Ia khawatir, karena gusarnya, Kiu Cian Jin akan menerjangnya. Ia tahu ketua Tiat Ciang Pang itu lihai. Maka ia tidak menyangka orang itu menjadi nekat hendak bunuh diri. Ia tercengang. Selagi ia tidak berdaya, orang lain telah mencelat maju ke tepi jurang. Orang itu adalah It Teng Tay.su yang sejak tadi duduk bersila saja. Pendeta ini melompat tidak dengan kakinya, namun dengan tubuh melayang. Ia masih dalam posisi bersila. Tangan kirinya terulur, ia menyambar kaki Kiu Cian Jin dan menariknya keras-keras, sambil memuji, "Siancay! Siancay! Laut kesengsaraan tidak ada batas pinggirnya. Siapa yang menoleh, melihat tepian! Kau telah insaf, kau telah menyesal, maka bagimu masih belum kasip untuk kembali menjadi manusia benar! Pergilah kau mengurus dirimu baik-baik!"

Kiu Cian Jin menangis menggerung-gerung, berlutut di depan si pendeta, pikirannya pepat. tidak dapat ia mengatakan sesuatu.

Eng Kouw melihat orang itu berlutut membelakangnya. Melihat kesempatan itu, ia menghunus belatinya, menikam punggung musuhnya itu.

"Tahan!" seru Ciu Pek Thong seraya menahan tangan si nyonya.

"Kau mau apa?" bentak Eng Kouw gusar.

Bocah Tua Nakal memang tidak mau berurusan dengan si nyonya, maka dibentak begitu ia ber-

teriak, lantas memutar tubuhnya untuk lari kabur.

"Ke mana kau mau pergi?" bentak Eng Kouw lalu mengejar.

"Perutku sakit, aku hendak buang kotoran!" sahut Pek Thong sambil lari terus.

Sejenak Eng Kouw tergugu, lantas ia mengejar lagi. Ia tidak memedulikan kata-kata orang itu.

Pek Thong berteriak-teriak lagi, "Celaka! Celaka! Celanaku penuh kotoran bau sekali, jangan dekat-dekat aku!"

Eng Kouw tidak memedulikannya, ia terus mengejar. Sudah dua puluh tahun ia mencari, kalau sekarang ia membiarkan orang itu lolos lagi, lain kali sukar mencarinya hingga ketemu. Ia lari kencang.

Bocah Tua Nakal mendengar langkah kakinya, ia kaget. Sekarang ia benar-benar terkejut. Kalau tadi ia mengatakan hendak buang air besar hanya untuk menggertak Eng Kouw. sekarang ia benar-benar hendak melakukannya....

Kwee Ceng dan Oey Yong tersenyum melihat lagak Pek Thong itu, yang bersama Eng Kouw lenyap dengan cepat. Kemudian mereka menoleh, memandang It Teng Taysu.

Pendeta itu bicara berbisik kepada Kiu Cian Jin, dan ketua Tiat Ciang Pang itu mengganggu. Kemudian Toan Hongya yang sudah "mati" itu bangkit.

"Mari berangkat!" katanya.

Sampai di situ Kwee Ceng dan si nona menghampiri untuk memberi hormat. Mereka pun memberi hormat pada si tukang pancing berempat.

It Teng mengusap-usap kepala sepasang mudamudi itu. Ia tersenyum, kelihatan nyata pada roman-nya bahwa ia mengasihi mereka. Ia menoleh kepada Ang Cit Kong dan berkata. "Saudara Cit, kau sehat walafial, lebih gagah daripada dulu! Kau pun telah menerima dua murid yang baik sekali, selamat padamu!"

Ang Cit Kong menjura.

"Hongya juga baik!" katanya.

It Teng tertawa.

"Sekarang aku bukan hongya lagi!" katanya. Ia menolak sebutan hongya atau raja. "Saudara Cit, gunung itu tinggi, air itu panjang. Sampai bertemu lagi!" Ia merangkapkan kedua tangannya untuk memberi hormat, lantas membalikkan tubuh akan beranjak pergi.

"Eh, eh," kata Cit Kong, "besok pertemuan berlangsung. Kenapa Toan Hongya pergi sekarang?" Karena telah jadi kebiasaan, ia tidak dapat mengubah panggilan Toan Hongya itu.

It Teng berbalik. Ia tertawa.

"Aku dari kalangan lain, tak berani aku berebutan dengan orang-orang gagah di kolong langit," sahutnya. "Kedatanganku hari ini hanya untuk menyelesaikan keruwetan dari dua puluh tahun lampau. Maka aku bersyukur maksudku telah tercapai. Saudara Cit, sekarang siapa lagi orang gagah itu kalau bukannya kau. Janganlah merendahkan diri!"

Lagi-lagi pendeta ini memberi hormat, lantas ,, pergi dengan menggandeng Kiu Cian Jin.

Si tukang pancing herempat menghormat pada Ang Cit Kong, kemudian mengikuti guru mereka.

Si pelajar lewat di dekat Oey Yong, melihat muka si nona bercahaya, ia tertawa dan menggoda dengan bersenandung, "Di lanah rendah ada pohon yang toh, cabangnya halus dan lemas."

Oey Yong membalas sindiran itu, "Sang ayam menclok di para-paranya, hari sudah jadi malam...."

Si pelajar tertawa lebar, ia menjura dan melanjutkan perjalanan.

Kwee Ceng heran, ia tidak mengerti. Ia menduga mereka main teka-teki.

"Yongji, apakah itu kata-kata Sanskerta?" tanyanya.

Si nona tertawa.

"Bukan. Itu syair dari Kitab Syair"

Kedua syair si pelajar dan Oey Yong itu masih ada sambungannya tetapi mereka sengaja menyebut permulaannya saja. Si pelajar mengatakan si nona belum menikah tapi sudah kegirangan, sedangkan Oey Yong mengumpamakan si pelajar sebagai binatang.

Sementara itu Kwee Ceng, yang telah mendengar teguran Ang Cit Kong kepada Kiu Cian Jin, turut tersadar. Ia seperti mendapat petunjuk untuk mengatasi keruwetannya selama ini. Gurunya itu telah membunuh banyak orang, tapi semuanya orang jahat. Tindakan gurunya itu tidak dapat dikatakan tidak pantas. Guru itu bukannya jahat, bahkan, sebaliknya, gurunya orang baik. sebab ia menindas kejahatan. Karena itu semestinya ia tidak melupakan atau membuang ilmu silatnya.

Lantai muda-mudi ini menghampiri guru mereka untuk memberi hormat, kemudian mereka pasang omong tentang segala hal yang terjadi sejak perpisahan mereka yang terakhir.

Ang Cit Kong ikut Oey Yok Su ke Pulau Persik. Di sana ia dapat menyembuhkan diri dengan memahami Kiu i m Ciri Keng. dengan melatih ilmu tenaga dalamnya untuk memperlancar jalan pernapasan dan jalan darahnya. Dalam tempo setengah tahun ia sembuh, lalu dalam tempo setengah tahun berikutnya ia berhasil memulihkan kepandaian silatnya, ia sudah sembuh, tetapi ia meninggalkan Pulau Persik sesudah Oey Yok Su, yang pergi lebih dulu untuk mencari anak daranya yang selalu dipikirkan dan dirindukannya. Oey Yok Su bertolak ke utara. Cit Kong bertemu dengan Lou Yu Kiak, maka ia tahu tentang kedua muridnya itu, kecuali hal-hal yang terjadi setelah rombongan Yu Kiak meninggalkan Mongolia.

"Suhu, sekarang silakan Suhu beristirahat," Kwee Ceng mempersilakan. "Sang fajar bakal lekas tiba,

sebentar lagi tiba waktunya beradu kepandaian. Suhu mesti menggunakan banyak tenaga."

Cit Kong tertawa dan berkata, "Usiaku telah lanjut, tapi kegemaranku akan menang pun bertambah. Tapi mengingat yang bakal kuhadapi Sesat Timur dan Racun Barat, hatiku kurang tenteram. Selama ini, Yongji, kepandaian ayahmu maju pesat sekali. Coba tebak, siapa yang akan lebih kuat atau lebih lemah di antara ayahmu dan gurumu?"

"Sebenarnya kepandaian Suhu dan kepandaian Ayah berimbang," sahut Oey Yong. "Tapi sekarang Suhu telah mewarisi // Yang Ci dari It Teng Taysu dan Suhu sendiri telah meyakinkan Kiu Im Cm Keng, maka tentulah ayahku bukan tandingan Suhu lagi. Aku akan omong dengan ayahku, supaya Ayah tak usah melawan Suhu lagi, lebih baik lekas-lekas pulang ke Pulau Persik."

Ang Cit Kong memikirkan perkataan si murid yang nada suaranya berbeda, ia lantas menduga isi hati gadis itu. Ia tertawa lebar dan berkata, "Tak usah kau bicara berputar-putar. // Yang Ci kepunyaan Toan Hongya dan Kiu Im Cin Keng kepunyaan kalian berdua, maka tak usah kalian sebut lagi. Aku si pengemis tua tidak bakal menebalkan muka menggunakannya. Kalau nanti tiba saatnya pibu, aku akan menggunakan kepandaian asalku."*

Memang itulah maksud Oey Yong, maka ia tertawa.

"Suhu," katanya, "jika kalah dari ayahku, kau akan kumasakkan seratus macam masakan untuk berpesta pora. Bagaimana, akur?"

Air liur Cit Kong langsung terbit.

"Eh, bocah cilik, hatimu tak bagus!" kalanya. "Sudah membakar hatiku, kau menyogok juga! Kau sangat licik, berharap supaya ayahmulah yang menang!"

Oey Yong tertawa. Belum lagi ia menyahut, mendadak Cit Kong bangun berdiri dan sambil

menunjuk ke belakangnya berkata, "Bisa Bangkot-an, kau datang begini pagi!"

Kwee Ceng dan si nona melompat bangun, lantas menoleh, berdiri di samping guru mereka. Mereka segera melihat Auwyang Hong yang tinggi besar sedang berdiri. Racun Barat datang secara diam-diam, hingga muda-mudi itu tidak tahu. Mereka heran dan terkejut.

"Datang lebih pagi. pibu lebih pagi!" sahut Auwyang Hong. "Datang siang, pibu siang. Eh. pengemis tua, hari ini kita bakal bertempur. Katakan, kita bakal bertempur untuk mencari kemenangan yang memutuskan atau untuk mengadu jiwa?"

"Karena kita bertaruh untuk kalah dan menang, itu berarti hidup dan mati," jawab Ang Cit Kong. "Maka kalau kau menurunkan tangan, tak usah kau main kasihan-kasihan lagi!"

"Baik!" kata Auwyang Hong. Ia lantas menggerakkan tangan kirinya, yang tadi ditaruhnya di belakang. Ternyata ia telah menyiapkan tongkatnya. Ia menotok batu seraya berkata lagi, "Di sini saja atau di tempat lain yang lebih lebar?"

Cit Kong belum menyahut, tapi sudah didului Oey Yong.

"Tidak bagus Gunung Hoa San ini dipakai sebagai tempat pibul" kata si nona. "Lebih baik kita pergi ke perahu!"

Pengemis Utara melengak.

"Apa kau bilang?" ia bertanya menegaskan.

"Dengan bertempur di perahu, kita dapat memberikan kesempatan sekali lagi pada Paman Auwyang untuk membalas kebaikan dengan kejahatan!" si nona menjelaskan. "Biarlah dia mendapat kesempatan untuk membokong lagi!"

Ang Cit Kong tertawa terbahak.

"Dulu kita teperdaya satu kali, maka satu kali juga kita belajar pintar!" katanya. "Jangan harap si pengemis bangkotan nanti memberi ampun lagi!"

Racun Barat merasakan sindiran si nona, air mukanya tidak berubah sama sekali, namun tanpa bilang apa-apa ia lantas menekuk kedua dengkulnya, menongkrong, sedangkan tongkatnya berpindah ke tangan kiri. Tangan kirinya itu lantas dipakai untuk mengerahkan ilmu silat istimewanya, Kapmo-kang.

Melihat demikian. Oey Yong segera menyerahkan tongkat Tah-kauw-pang kepada gurunya.

"Suhu!" katanya. "Lawan bangsa licik ini dengan Tah-kauw-pang dan // Yang O! Terhadap dia kau jangan pakai lagi segala aturan atau kemurahan hati!"

Cit Kong lantas berpikir, "Dengan kepandaianku sendiri, belum tentu aku dapat mengalahkan dia, sedangkan sebentar lagi aku mesti melayani Oey Yok Su. Kalau aku sudah letih, mana bisa aku melayani Sesat Timur."

Ia menyambut tongkat keramat partainya itu. lalu bergerak dalam sikap Mengeprak Rumput Membikin Ular Kaget dan Membiak Rumput Mencari Ular. tongkatnya bergerak ke kiri dan ke kanan.

. Sudah beberapa kali Auwyang Hong bertempur melawan Pengemis Utara, namun belum pernah ia melihat orang itu menggunakan tongkatnya, yang pernah disaksikannya adalah ilmu tongkat Oey Yong, yang kurang diperhatikannya. Sekarang untuk pertama kalinya ia melihat, ia kagum. Gerakan Cit Kong pulang-pergi, mengembuskan angin keras. karena itu tanpa ayal lagi ia maju menyerang ke liong-kiong—tengah. Tempo hari ketika Cit Kong dibokong Auwyang Hong, jiwanya nyaris melayang, sehingga ia mesti berobat dan merawat diri hampir dua tahun, setelah itu barulah kesehatannya pulih dan kepandaiannya kembali, maka hari ini ia tidak mau berkelahi secara sembarangan. Kekalahannya dulu adalah kekalahan besar yang belum pernah

dialaminya seumur hidup, juga bahaya yang belum pernah dihadapinya. Sekarang, berhubung merupakan saat penentuan kehormatan dan kehinaan, atau hidup dan mati, ia tidak main sungkan lagi.

Bab 80. PIBU DI GUNUNG HOA SAN

AUWYANG HONG bertubuh tinggi dan besar, meskipun telah sedikit menekuk kedua kakinya untuk menjalankan ilmu Kodok-nya, ia masih lebih tinggi daripada Ang Cit Kong. Ia sekarang menggunakan tongkat yang ketiga, yang baru dibikannya, sebab dua tongkat ularnya yang pertama telah lenyap. Tongkatnya ini, di bagian ujungnya berukiran kepala manusia, tetapi aneh dan mengerikan. Di situ dililitkan dua ekor ular berbisa, tapi kedua ular ini baru, kurang lincah dibandingkan dua ularnya yang dulu. Di samping itu, ia sekarang bertempur melawan Pengemis Utara untuk keempat kalinya, maka caranya berbeda. Pertama kali ia melawan Cit Kong di Gunung Hoa San ini, dan itu juga untuk memperbutkan kehormatan dan Kiu Im Cin Keng. Yang kedua terjadi di Pulau Persik, yaitu untuk membela Auwyang Kongcu yang berebut jodoh dengan Kwee Ceng. Yang ketiga ialah pertempuran di laut.

Usia kedua pihak semakin lanjut, tetapi bareng dengan itu, ilmu silat mereka juga semakin maju, maka pertarungan menjadi hebat. Inilah pibu untuk nama baik, menyangkut hidup atau mati. Siapa yang alpa atau kurang gesit, ia harus menerima nasibnya. Dalam sekejap seratus jurus lebih telah dilewatkan.

Mendadak sang putri malam menghilang. Langsung suasana menjadi gelap. Perubahan seketika itu terjadi karena pergantian waktu, sang malam telah lewat dan akan digantikan oleh sang fajar. Suasana akan menjadi terang. Namun sekarang

kedua pihak sukar melihat satu sama lain dengan jelas. Mereka saling menyerang dengan lebih banyak menutup diri.

Kwee Ceng dan Oey Yong menonton dengan perhatian tertumpah- sepenuhnya. Bagaimanapun, mereka mengkhawatirkan guru mereka. Mereka maju beberapa langkah, supaya kalau perlu mereka bisa menolong guru mereka.

Mata Kwee Ceng mengawasi tajam tapi hatinya berpikir, "Mereka inilah jago-jago nomor satu di zaman ini, hanya bedanya yang satu orang gagah dengan hati mulia; yang lain berhati buruk, menganas karena mengandalkan kekosenannya. Jadi, ilmu silat tidak mengenal baik dan jahat, hanya terbawa oleh orang yang bersangkutan. Siapa baik, ilmu silatnya menambah kebaikan; siapa jahat, ilmu silatnya menambah kejahatan." Ia cemas ketika mendengar Racun Barat dan gurunya bergantian berseru, tanda hebatnya pertarungan mereka.

"Suhu telah terluka parah, itu artinya dia telah menyia-nyiakan waktu hampir dua tahun," anak muda ini berpikir lagi, hatinya berdebar-debar. "Memang ilmu silat mereka seimbang, tapi kalau Suhu terhalang begitu, mungkin Racun Barat mempunyai kepandaian lebih. Pertarungan ini berarti hanya dengan satu langkah maju dan satu langkah mundur. Kalau Suhu kalah? Ah, sayang aku telah memberi ampun hingga tiga kali pada jago dari Barai ini...."

Kwee Ceng kembali ingat ajaran Khu Ci Kee bahwa kepercayaan dan kebajikan besar haruslah dibedakan dari kepercayaan dan kebajikan kecil; kalau karena kepercayaan dan kebajikan kecil orang roboh, itu bukan lagi kepercayaan dan kebajikan. Singkatnya, itu bukanlah kehormatan.

"Racun Barat mengatakan untuk berkelahi satu lawan satu, dengan cara terhormat," anak muda ini berpikir lebih jauh. "Habis bagaimana kalau dia

tetap bertindak curang? Bagaimana kalau dia lantas mengganas dengan lebih hebat lagi? Berapa banyak korban jatuh karenanya? Dulu-dulu aku tak dapat membedakan arti kepercayaan dan kebajikan ini, jadi aku telah melakukan banyak ketololan...."

Karena berpikir begini, Kwee Ceng lantas berketetapan membantu gurunya. Tapi belum lagi ia maju, didengarnya suara Oey Yong.

"Auwyang Hong, dengar!" demikian si nona.

"Kakak Ceng telah berjanji padamu, hendak memberi ampun jiwamu tiga kali. Siapa tahu ternyata kau mengandalkan kekosenanmu, tetap menghinaku. Untuk menjadi orang kecil tak ternama dari Rimba Persilatan, kau tak surup, bagaimana mungkin kau hendak memperebutkan gelar jago nomor satu di kolong langit ini?"

Racun Barat telah melakukan kejahatan yang tidak terhitung banyaknya, namun ia orang yang selalu menepati janji, belum pernah menyangkal kata-kata atau janjinya. Ia juga sangat jumawa. Ia memaksa Oey Yong karena sangat terpaksa, sebab ia ingin sekali si nona menjelaskan isi kitab itu padanya. Sekarang selagi hebatnya ia bertarung melawan Ang Cit Kong, nona itu mengungkit-ungkit kesalahannya. Kupingnya panas, karena itu gerakan tangannya terlambat, ia hampir kena sodok tongkat si pengemis.

"Kau dinamakan Racun Barat," kata Oey Yong lagi, "maka tak bisa dikatakan apa-apa mengenai segala perbuatan busukmu, tapi kau diberi ampun sampai tiga kali oleh orang muda. sungguh kau telah kehilangan muka! Bagaimana dapat kau menelan kata-katamu sendiri terhadap orang muda? Sungguh kau menyebabkan orang-orang gagah kaum kangouw tertawa hingga mulut mereka mencong! Auwyang Hong, Auwyang Hong! Ada satu hal pada dirimu yang tak dapat dikalahkan siapa pun di kolong langit ini, kau orang nomor satu

yang tak tahu malu!"

Racun Barat gusar bukan kepalang, tetapi ia tahu maksud si nona yang hendak membangkitkan amarahnya, supaya perhatiannya terpecah, supaya ia tidak dapat mengutamakan pertempurannya dengan Ang Cit Kong—tegasnya, supaya ia kalah. Karena itu, sebagai orang licik, ia tidak mau dirinya kena bakar. Ia tidak menghiraukan ocehan itu. Tapi Oey Yong sangat cerdik, ia tidak mau berhenti mengoceh, bahkan menyebutkan kebusukan yang sebenarnya belum pernah dilakukan Auwyang Hong. Ia sengaja supaya Racun Barat dipandang sebagai manusia terjahat di dunia ini. Mulanya Racun Barat dapat bersabar, namun akhirnya terbakar juga, ia lantas membela diri, menyangkal tuduhan si nona. Inilah yang diharapkan Oey Yong, ia lantas mengoceh lebih jauh. Maka Racun Barat berkelahi di dua kalangan. Melawan Pengemis Utara, ia bersilat dengan kaki dan tangannya; melayani Oey Yong, ia bersilat dengan lidahnya. Sedangkan dalam hal bersilat lidah. Oey Yong lebih pandai daripada Cit Kong.

Lewat sekian lama, Auwyang Hong merasa terdesak. Saat itu ia teringat, "Pengemis tua ini tentunya tak mengerti Kiu Im Ciu Keng, maka, untuk merebut kemenangan, aku mesti menggunakan ilmu itu." Ia lantas menggunakan ilmunya itu. Tidak peduli yang didapatnya ajaran sesat, ia lihai dan berbakat baik sekali, hingga ia memperoleh kemajuan juga. Dengan begitu berubahlah gerakan tongkatnya.

Ang Cit Kong terkejut. Ia mesti melayani dengan memasang mata tajam luar biasa, dengan kegesitan yang bertambah.

Oey Yong dapat melihat perubahan di kedua pihak, ia kini as berkata nyaring, "'Goansu-engji, pasi-palok-pou, soaliok-bunpeng!'"

Auwyang Hong mendengar itu dan terperanjat. "Apa arti kata-kata Sanskerta itu?" pikirnya. Ia

tidak tahu si nona cuma asal mengoceh, kata-kata itu tidak ada artinya. Oey Yong tidak berhenti bicara, ia menambahkan kata-kata yang lain lagi. Ia juga berseru-seru dan menghela napas bergantian, beberapa kali nadanya seperti bertanya.

"Apa yang kaukatakan?" akhirnya Racun Barat bertanya.

Oey Yong menyahut dengan kata-kata Sanskerta ngawur, hingga jago dari See Hek itu makin bingung. Mendadak Ang Cit Kong berseru, "Kena!"

Pengemis Utara tahu perhatian Racun Barat telah dikacaukan, ia menggunakan kesempatan itu untuk menyerang, tongkatnya menghajar ke batok kepala lawannya yang tangguh itu.

Auwyang Hong kaget melihat datangnya serangan itu, ia menjerit sambil berkelit, terus menyeret tongkatnya dan berlari pergi.

"Ke mana kau hendak pergi?" bentak Kwee Ceng sambil meloncat untuk mengejar, tetapi ia tidak dapat mencandak. Auwyang Hong lari dan melompat berjumpalitan tiga kali, lalu bergulingan dan lenyap di balik jurang.

Ang Cit Kong bengong, demikian juga Oey Yong. Hanya sebentar, lantas keduanya saling memandang dan tertawa. Kwee Ceng ikut tertawa.

"Yongji," kata si pengemis sesaat kemudian, "kali ini aku berhasil mengalahkan si Bisa Bangkotan, semua ini karena jasamu...." Ia menghera napas.

Oey Yong tersenyum.

"Tapi, Suhu," kata si nona. "Bukankah itu kepandaian ajaranmu sendiri?"

"Sebenarnya itu bakatmu sendiri!" Cit Kong tertawa. "Dengan adanya tua bangka yang licin sebagai ayahmu, muncullah anak perempuan yang licin seperti kau!"

"Bagus ya!" tiba-tiba terdengar seruan di belakang mereka. "Di belakang kau omong jelek tentang

orang lain! Pengemis Bangkutan, kau malu atau tidak?"

"Ayah!" Oey Yong berteriak seraya melompat maju, lalu berlari-lari ke arah dari mana suara itu datang.

Sekarang sang matahari sudah menyingsing. maka terlihat kemunculan seorang dengan jubah hijau yang melangkah dengan tenang. Orang itu tidak lain adalah pemilik Pulau Persik. Oey Yok Su.

Oey Yong menubruk ayahnya, merangkulnya. Sang ayah balas merangkulnya.

Ayah itu mengawasi putrinya. Ia melihat anaknya telah berubah, sifat kekanak-kanakannya berkurang, sekarang romannya mirip dengan mendiang istrinya. Oey Yok Su bahagia sekaligus sedih.

"Sesat Tua." kata Ang Cit Kong, "kau ingat tidak apa yang kubilang padamu di Pulau Persik, bahwa anakmu sangat cerdas dan banyak akal, orang lain dapat dikelabuinya tapi ia sendiri tak bakal dapat teperdaya, bahwa kau tak usah mengkhawatirkannya? Nah, sekarang katakan, benar atau tidak perkataan si Pengemis Tual"

Oey Yok Su tersenyum, sembari menarik tangan anaknya ia mendekati Pengemis Utara.

"Aku memberi selamat padamu yang telah membikin si Tua Bangka Berbisa kabur!" katanya.

"Dengan kealahannya itu, legalah hatimu dan hatiku.v

Ang Cit Kong tersenyum.

"Jago di kolong langit ini adalah kau dan aku si Pengemis Tua," katanya. "Tapi melihat anakmu ini, cacing dalam perutku langsung mengamuk tak keruan, liurku pun meleleh. Mari kita lekas-lekas bertempur! Bagiku sama bagusnya baik kau maupun aku yang jadi jago, aku hanya menunggu menyikat habis hidangan yang lezat-lezat!"

."Ingat!" seru Oey Yong. "Kalau kau kalah, baru aku akan masak untukmu!"

"Fui. tak tahu malu!" Cit Kong membentak.

"Jadi kau hendak menggencetku, ya?"

Oey Yok Su beradat tinggi, katanya, "Pengemis Tua, setelah terluka kau menyia-nyiakan waktumu selama dua tahun, maka sekarang aku khawatir kau bukan tandinganku! Yongji, aku tak peduli siapa menang siapa kalah, kau mesti memasak dan mengundang gurumu bersantap!"

"Benar begitu!" puji Cit Kong. "Itu baru kata-kata guru besar! Pemilik Pulau Persik mana boleh berpandangan cupet seperti anak gadisnya! Sekarang mari kita mulai, tak usah menanti sampai tepat tengah hari!"

Sehabis, berkata. Cit Kong mengangkat tongkatnya lalu maju menyerang.

Oey Yok Su menggelengkan kepalanya.

"Baru saja kau bertempur lama melawan Racun Barat," katanya. "Meski benar kau tak letih, tapi kau toh telah mengeluarkan banyak tenaga. Mana dapat aku Oey Yok Su mau menang tempo! Baiklah kita tunggu sampai tengah hari tepat, supaya kau sekalian bisa menghimpun tenaga kembali!"

Cit Kong tahu itu benar dan pantas sekali, tetapi ia tidak dapat menahan sabar, - maka ia mendesak untuk mulai bertempur saja.

Oey Yok Su sebaliknya, ia duduk di batu tidak memedulikan si Pengemis Tua.

Melihat kedua orang tua itu berkutut, Oey Yong menengahi.

"Ayah, Suhu, aku punya cara." katanya. "Dengan caraku ini kalian bisa langsung bertempur tanpa ada yang menang tempo."

"Bagus!" kata Cit Kong dan Yok Su berbarengan. "Bagaimana caranya?"

"Ayah dan Suhu adalah sahabat kekal, siapa menang siapa kalah akhirnya toh persahabatan di antara kedua belah pihak akan terganggu juga," jawab Oey Yong. "Pibu hari ini adalah pibu yang

menghendaki menang atau kalah, bukan?"

Cit Kong dan Yok Su telah berpikir serupa, maka mereka mengiyakan. Lantas keduanya bertanya bagaimana cara si anak atau si murid.

"Caraku begini," kata Oey Yong. "Mula-mula Ayah bertempur melawan Kakak Ceng. Coba lihat, dalam berapa jurus Ayah dapat mengalahkannya. Setelah itu Suhu bertempur melawan Kakak Ceng. Umpama dalam 99 jurus Ayah dapat mengalahkan Kakak Ceng sedangkan Suhu mesti menggunakan seratus jurus, maka Ayahlah yang menang. Sebaliknya kalau Suhu menang dalam 98 jurus, Ayahlah yang kalah."

"Bagus, bagus!" Cit Kong memuji.

"Kakak Ceng bertempur lebih dulu melawan Ayah." Oey Yong berkala lagi. "Kedua pihak masih segar dan bertenaga cukup. Kalau nanti Kakak Ceng melawan Suhu, mereka sama-sama bekas bertempur, jadi seimbang. Tidakkah itu adil?"

Oey Yok Su mengangguk.

"Cara ini baik," katanya. "Anak Ceng, mari maju. Kau pakai senjata atau tidak?"

"Terserah!" jawab Kwee Ceng. Ia setuju dengan cara sama (engah itu. Ia lantas akan melangkah maju.

"Perlahan dulu!" Oey Yong mencegah. "Masih ada yang harus dijelaskan. Bagaimana umpama dalam tiga ratus jurus Ayah dan Suhu masih belum sanggup mengalahkan Kakak Ceng?"

Ang Cit Kong tertawa tergelak.

"Sesat Tua," katanya, "mulanya aku sangat mengagumi putrimu yang pandai sekali membela ayahnya, ha, siapa tahu dia toh tetap wanita, dia akhirnya membela pihak luar juga! Tapi ini wajar! Sebenarnya dia ingin sekali supaya si tolol ini yang memperoleh gelar orang gagah nomor satu di kolong langit."

Sesat Timur bertabiat sangat aneh. Setelah men-

dengar ucapan putrinya dan si Pengemis Utara, ia memutuskan, "Biarlah kubikin tercapai keinginan anakku ini." Ia lantas berkata. "Apa yang dikatakan Yongji benar adanya. Kita dua tua bangka, kalau kita tak dapat mengalahkan Anak Ceng dalam tiga ratus jurus, mana kita punya muka untuk terhitung sebagai orang-orang nomor satu?" Namun, setelah berkata begitu, -ia berbalik pikir lagi, "Aku bisa saja mengalah, membiarkan dia sanggup melayani-ku sampai tiga ratus jurus; tapi jika si Pengemis Tua tak sudi mengalah, tentu dia bakal dapat mengalahkan Anak Ceng dalam tiga ratus jurus itu! Dengan demikian, aku jadi bukan mengalah pada Anak Ceng, melainkan pada si Pengemis Tua....," Ia jadi ragu-ragu.

Ang Cit Kong langsung menolak tubuh muridnya.

"Lekas mulai!" katanya. "Mau tunggu apa lagi?"

Kwee Ceng terhuyung ke depan Oey Yok Su, yang terpaksa mengambil keputusan segera. Ia berkata dalam hati, "Baiklah, sekarang aku mencoba dulu tenaga dalamnya, sebentar akan kupikirkan lagi." Tangan kirinya bergerak ke arah pundak si anak muda. "Jurus pertama!" serunya.

Kalau Oey Yok Su berpendirian tidak tetap, demikian juga Kwee Ceng. Pemuda ini berpikir. "Sudah pasti aku tak dapat menjadi orang kosen nomor satu di dunia ini, tapi manakah yang akan kubiarkan menang, ayah Yongji atau Suhu?" Tengah ia ragu-ragu, tangan Oey Yok Su menyambar padanya. Tangan kanannya terangkat untuk menangkis. Karena ia belum sempat memperbaiki diri, dengan bentroknnya (angan mereka, ia terpentak hingga hampir jatuh. Lantas ia mendapat pikiran baru, "Aku gila! Kenapa mesti kupikirkan soal mengalah atau tidak? Biarpun kukeluarkan semua kepandaianku, mana bisa aku melawan sampai tiga ratus jurus?" Maka ketika serangan kedua Oey Yok Su tiba. ia berniat melawan. Ia akan

membiarkan mereka berdua menggunakan kepandaian mereka untuk mengalahkannya, terserah siapa lebih dulu dan siapa ketinggalan, ia sendiri tidak mau berat sebelah.

Selelah jurusnya yang kedua dapat dihindari, Oey Yok Su melanjutkan serangannya lebih jauh. Baru beberapa jurus ia sudah heran sekali hingga bertanya dalam hati, "Baru setahun lebih berlalu, kenapa anak tolol ini sudah maju begini rupa? Kalau aku mengalah, kecuali tiga ratus jurus yang disebutkan itu, mungkin aku terkalahkan olehnya...."

Dalam beberapa jurus itu, lantaran ia mengalah dan cuma memakai tujuh bagian tenaganya, Oey Yok Su berada di bawah angin, (tulah sebabnya ia heran. Maka selanjutnya ia bersilat dengan ilmu Lok Eng Ciang.

Kwee Ceng sekarang benar-benar bukan Kwee Ceng yang dulu. Yok Su telah mencoba belasan jurus, namun pemuda itu belum bisa diunggulinya. Ia menukar dengan belasan macam jurus lagi, tetapi masih belum berhasil juga. Demikianlah puluhan jurus telah dilewatkan.

Setelah seratus jurus lebih, Kwee Ceng yang jujur bertindak alpa, ia nyaris kena tendang- kaki kiri lawan. Syukurlah ia keburu melompat mundur, tapi karena itu kedudukan kedua pihak jadi seimbang.

Oey Yok Su menarik napas lega. "Hebat," pikirnya. Baru setelah menggunakan tipu ia bisa mengubah keadaan, tapi untuk menang di atas angin ia mesti bekerja lebih keras lagi. Setelah pengalaman pertamanya itu Kwee Ceng memasang kedudukan kokoh teguh, biar diserang bagaimana juga, ia tetap membela diri. Ia telah mengambil sikap, walaupun tidak menang asal jangan sampai kalah.

"Dua ratus tiga!" Oey Yong menghitung. "Dua ratus empat!"

Oey Yok Su menjadi bingung juga.

"Tangan sf Pengemis Tua lihai, bagaimana kalau dia dapat merobohkan muridnya dalam tempo seratus jurus?" pikirnya. "Di mana aku mesti menaruh mukaku?"

Maka kembali ia bekerja keras untuk menyerang hebat.

Baru sekarang Kwee Ceng terdesak, malahan ia hampir sukar bernapas. Ia merasa seperti tertindih gunung, matanya mulai kabur.

Oey Yok Su menyerang hebat sekali, cepat serangannya itu, tetapi sang wasit, putrinya sendiri, juga cepat sekali hitungannya. Saat Kwee Ceng merasa bibir dan lidahnya kering, kaki dan tangannya lemas, hingga ia akan berseru menyerah kalah. Mendadak terdengar suara nyaring si nona, "Tiga ratus!"

Segera muka Oey Yok Su memucat, ia melompat mundur.

Kwee Ceng menderita hebat sekali. Matanya kabur, kepalanya pusing, kaki dan tangannya kehilangan tenaga. Pertempuran telah berhenti, tapi ia belum berhenti bergerak, ia berputar-putar dan terhuyung-huyung, hampir ia roboh ketika sadar bahaya yang mengancam dirinya. Mendadak ia menancapkan kaki kirinya dengan tipu Cian Kin Twi, Berat Seribu Kati. Baru sekarang ia dapat berdiri tegak. Untuk memulihkan kesegarannya, tangan kanannya bergerak; dengan ilmu silat Hang Liong Sip-pat Ciang ia menyerang sepuluh kali. Otaknya lantas menjadi jernih. Ia diam sejenak, terus berkata, "Tuan Oey, beberapa jurus lagi pastilah aku roboh...!"

Sesat Timur malu dan sedih, ia sedikit mendongkol, tetapi menyaksikan ketangguhan anak muda itu ia berbalik menjadi girang. Luar biasa pemuda itu dapat bertahan dari serangannya dengan tipu silat Ki-bun Ngo-coan, yang telah dipahaminya selama belasan tahun. Dengan ilmu itu ia biasa

membikin letih lawannya.

"Pengemis Tua," katanya pada Ang Cit Kong, "aku tak berguna, kaulah yang mendapatkan gelar orang gagah nomor satu di kolong langit ini!" Ia memberi hormat, terus memutar tubuh untuk berlalu.

"Tunggu dulu, tunggu dulu!" kata Cit Kong.

"Segala di dunia bagaikan catur, perubahannya tak dapat diterka...." Ia lantas mengliampiri Kwee Ceng, melemparkan tongkatnya, lalu dari pinggangnya ia menghunus sebilah pedang yang diserahkannya pada Kwee Ceng. Ia berkata, "Kau menggunakan senjata, aku akan melawanmu dengan tang'an kosong!"

Kwee Ceng melengak.

"Suhu...." katanya, "mana..."

"Ilmu silat tangan kosongmu aku yang mengajarkannya. Kalau kau menggunakan kepalanmu, apa itu namanya pihut kata si orang tua. "Majulah!"

Kata-kata ini disusul dengan sambaran tangan kiri untuk merampas pedang Kwee Ceng.

Kwee Ceng tidak dapat menerka maksud gurunya itu, ia melepaskan pedangnya, tidak melawan.

"Anak tolo!" damprat Cit Kong. "Kita sedang pibu, tahu!"

Ia menyerahkan kembali pedang itu dengan tangan kirinya, tapi tangan kanannya merampas lagi.

Kali ini Kwee Ceng menghindarkan pedang itu hingga tidak terampas.

"Satu!" Oey Yong lantas menghitung.

Ang Cit Kong langsung menggunakan Hang Liong Sip-pat Ciang. Tentu saja ia hebat luar biasa.

Sambaran-sambaran anginnya sedemikian rupa, hingga meskipun bersenjatakan pedang Kwee Ceng tidak dapat mendekati lawannya ini. Sebenarnya si anak muda tidak biasa menggunakan senjata, tapi setelah didesak Auwyang Hong di rumah batu, ia jadi pandai menggunakannya. Tapi berbeda dari orang-orang lain, ia menggunakan kepandaian

senjatanya delapan bagian untuk pembelaan diri, dua bagian untuk penyerangan. Dari Kanglam Cit Koay ia memperoleh apa yang dinamakan "kepandaian kasar". Setelah mendapatkan Kiu Im Cin Keng baru ia memperoleh kemajuan yang berarti, sekarang ditambah dengan kepandaianya dalam menggunakan senjata. Menghadapi Auwyang Hong, ia membela diri dari serangan tombak kayu, sekarang ia membela diri dari serangan tangan kosong.

Ang Cit Kong girang mendapati muridnya dapat bertahan demikian bagus.

"Anak ini dapat maju, tak kecewa aku mendidiknya." pikirnya. "Tapi kalau aku merobohkannya dalam dua ratus jurus, itu jelek untuk si Sesat Tua. Lebih baik aku menanti sampai dua ratus jurus lebih, baru aku menggunakan tangan berat...."

Lalu Pengemis Utara menggunakan ilmu silat tiang Liong Sip-pat Ciang, Delapan Belas Jurus Menaklukkan Naga. Ia mengurung muridnya, angin serangannya mendesir-desir.

Dalam sikapnya ini Ang Cit Kong telah membuat kekeliruan. Kalau ia terus mendesak, mungkin Kwee Ceng kewalahan dan perlawanannya patah. Tapi ia mengulur tempo, mau menanti hingga dua ratus jurus. Ia lupa Kwee Ceng orang muda, tenaganya sedang penuh. Apalagi setelah mempelajari Kiu Im Toan Kut Pian, pemuda itu telah maju jauh sekali. Sebaliknya Cit Kong sendiri orang tua, jadi tidak dapat beradu ulet. Demikianlah, ketika ia sudah menyerang hingga sembilan putaran, atau artinya 162 jurus, serangannya tidak dahsyat lagi seperti semula. Bahkan sesudah sampai jurus kedua ratus, di samping tangan kanannya memegang pedang, tangan kiri Kwee Ceng jadi semakin hebat.

"Ini hebat," pikir si Pengemis Utara yang merasa tidak tenang. Tapi ia orang yang berpengalaman, ia tahu ia tidak bisa beradu tenaga, maka terpaksa

ia menggunakan akalnya dan mementang terbuka kedua lengannya.

Kwee Ceng dapat melihat perubahan itu, ia heran.

"Ini jurus yang belum pernah Suhu ajarkan padaku...," pikirnya. Kalau menghadapi orang lain, tentu ia lelah merangsek ke nong-kiong[^] tengah, untuk menyerang dada. Namun menghadapi gurunya, ia tidak bisa bertindak telengas. Karena itu ia mesti berpikir dulu untuk menyerang.

"Tolol!" tegur si guru. "Kau teperdaya!"

Mendadak kaki kiri sang guru melayang naik, menendang pedang muridnya hingga terlepas, sedangkan tangan kanannya menyambar ke pundak. Ia lianya menggunakan delapan bagian tenaganya, karena tidak berniat melukai si murid. Ia yakin muridnya akan roboh dan ia sendiri akan menang. Tapi ia keliru.

Walaupun muda, Kwee Ceng telah banyak pengalaman, tubuhnya sering menderita, hal itu bagaikan semacam latihan untuknya. Hajaran itu hanya membikin ia terhuyung beberapa langkah dan membuat pundaknya terasa sakit, tidak sampai membikin ia roboh. Maka kagetlah si guru yang lantas berseru, "Lekas kibaskan tanganmu tiga kali, lalu sedot napas, nanti kau terluka dalam!"

Kwee Ceng menurut. Benar saja, ia langsung merasa lega.

"Saya menyerah," katanya.

"Tidak!" kata guru itu. "Kalau kau menyerah, si Sesat Tua mana puas! Sambutlah!" Tangannya lantas menyambar.

Sekarang Kwee Ceng tidak mempunyai senjata, ia mesti melawan dengan tangan kosong. Ia menghindar dengan jurus Kong-beng-kun ajaran Ciu Pek Thong, semacam ilmu silat lunak yang paling lunak yang diciptakan Bocah Tua Nakal setelah ia membaca kitab Too Tek Keng bagian "Serdadu kuat bisa musnah, kayu kuat bisa patah, yang

keras kuat jatuh di bawah, yang lunak lemas jatuh di atas." Air adalah benda terlunak di kolong langit ini, tidak ada yang melebihinya, tetapi kuat serangannya tidak ada yang dapat menahan. Hang Liong Sip-pat Ciang adalah ilmu silat yang terkeras, maka mesti dilawan dengan ilmu yang terlunak. Tapi Kwee Ceng tidak melawan hanya dengan yang lunak, melainkan juga dengan yang keras, sebab di samping pandai Kong-beng-kun, Pukulan Memisah Diri, ia pun paham Hang Liong Sip-pat Ciang dari gurunya ini. Jadi kedua tangannya bergerak masing-masing, keras dan lunak. Dengan begitu, gurunya kewalahan.

Oey Yong menonton sambil menghitung. Melihat tidak ada tanda-tanda Kwee Ceng bakal kalah, ia girang. Ia menghitung terus sampai 299.

Ang Cit Kong mendengar hitungan itu. Mendadak muncul tabiatnya yang suka menang sendiri, ia menyerang dengan jurus Kang Liong Yu Hui yang hebat sekali, bagaikan gunung roboh dan laut terbalik. Setelah itu ia menyesal, karena khawatir Kwee Ceng tidak dapat mempertahankan diri dan akan terluka parah, ia berteriak, "Hati-hati!"

Kwee Ceng mendengar peringatan itu saat tangan gurunya sudah di depan mukanya, ia kenal baik serangan itu, sebab waktu mempelajari Hang Liong Sip-pat Ciang, itulah jurus pertamanya. Ia mengerti bahwa tidak ada jurus Kong-beng-kun yang dapat menghindari serangan itu, maka ia menggunakan jalan keras lawan keras, ia menyambut dengan Kang Liong Yu Hui juga.

Tidak ampun lagi kedua tangan beradu keras, hingga terdengar bunyi nyaring. Sebagai akibatnya, tubuh kedua orang itu sama-sama bergetar.

Oey Yok Su dan putrinya terkejut, hingga mereka berseru, keduanya melangkah menghampiri.

Guru dan murid itu seperti berpegangan, tangan mereka bagaikan menempel satu sama lain. Kwee

Ceng mempertahankan diri. ia lantas tahu, kalau mengalah ia akan terluka parah. Ia tahu baik bahwa gurunya lihai. Maka ia hendak menanti sampai tangan gurunya sudah tidak begitu membahayakan, baru ia mau menyerah kalah.

Ang Cit Kong kaget berbareng girang mendapati muridnya bisa bertahan, segera timbul rasa sayangnya, hingga berkuranglah tabiat suka menang sendirinya. Ia lantas memikirkan cara untuk mengalah supaya muridnya mendapat nama. Maka pelan-pelan ia memperlunak tenaganya.

Tepat selagi guru dan murid itu tidak menang dan tidak kalah, dari balik jurang terdengar tiga kali seruan nyaring, dibarengi munculnya seorang yang berjongkir balik hingga tiga kali. Ia adalah Racun Barat Auwyang Hong, yang muncul lagi tiba-tiba.

Kwee Ceng dan Ang Cit Kong mengendurkan tenaga mereka berbareng serta melompat mundur. dengan begitu mereka bisa mengawasi si Racun Barat yang bajunya robek rubat-rabit dan mukanya berlepotan darah. Kembali orang itu berteriak, "Raja Langit telah tiba! Giok Hong Taytee turun ke bumi!" Lantas dengan tongkat ularnya ia merabu keempat orang yang berada di situ.

Ang Cit Kong menjumput tongkatnya, lalu menangkis, hingga mereka jadi bertempur. Setelah beberapa jurus, ia heran. Oey Yok Su, Kwee Ceng, dan Oey Yong juga tidak kurang herannya. Aneh sekali kelakuan Racun Barat ini. Ia berkelahi tetapi adakalanya mencakar muka sendiri, menyentil, mendepak kempolannya sendiri, atau tengah menyerang, mendadak ia menarik pulang serangannya untuk diubah dengan jurus yang lain.

Menyaksikan demikian, Ang Cit Kong mengambil sikap membela diri.

Lewat beberapa jurus kembali Auwyang Hong memperlihatkan keanehannya. Beruntun tiga kali

ia menggaplok mukanya sendiri, hingga terdengar suara nyaring diikuti jeritannya yang keras. Setelah itu mendadak ia melonjorkan kedua tangannya untuk merayap di depan Cit Kong.

Pengemis Utara girang. Ia berpikir, "Menyerang anjing adalah keistimewaan tongkatku ini. sekarang kau bersikap seperti anjing, bukankah kau mengantarkan dirimu sendiri masuk ke jaring?" Ia menusuk pinggang lawannya itu.

Sekonyong-konyong Auwyang Hong membalikkan tubuh, dengan begitu ia menindih ujung tongkat, terus menggelindingkan tubuhnya mendaki tongkat. Cit Kong terkejut hingga tongkatnya terlepas. Menyusul itu, tubuh Racun Barat mencelat tinggi, kedua kakinya berbareng menendang ke arah kedua mata lawannya,

Cit Kong terkejut, ia melompat mundur.

Oey Yok Su maju seraya mencabut pedangnya, lalu menusukkannya pada si Racun Barat.

"Toan Hongya, aku tak takut It Yang O'-mul!" kata Auwyang Hong yang menangkis, tapi terus merangsek untuk menubruk.

Oey Yok Su mengerti jago dari See Hek ini sedang kacau pikirannya, namun heran, serangannya justru lebih hebat daripada waktu ia sadar, ia tentu tidak tahu, karena Auwyang Hong belajar Kiu bn CIH Keng palsu yang sangat menyita pikiran dan tenaganya, ia menjadi tersesat, tetapi karena bakatnya baik dan ilmu silatnya sudah tinggi, sesat atau tidak, ia telah memperoleh kemajuan yang luar biasa, hingga dua orang kosen ini menjadi kewalahan.

Selang beberapa puluh jurus, Oey Yok Su keteter hingga mesti mundur. Tempatnya segera diambil alih Kwee Ceng yang maju dengan pedangnya.

Tiba-tiba Racun Barat menangis dan berkata, "Oh, anakku, kau mati sangat mengenaskan...." Tiba-tiba ia melemparkan tongkat ularnya untuk

melompat dan merangkul anak muda di
www.kangzusi.com depannya.

Kwee Ceng tahu tentunya ia disangka Auwyang Kongcu. Karena mendengar jeritan dan keluhan orang itu, ia menjadi tidak tega menurunkan tangan jahat. Di lain pihak, ia juga takut. Maka ia mengulurkan tangannya untuk menolak.

Auwyang Hong lihai sekali. Walaupun ia berkelakuan aneh, gerakannya sangat gesit, tangan kirinya lantas memegang lengan Kwee Ceng dan tangan kanannya memeluk. Si anak muda meronta, tapi kalah tenaga, ia tidak berhasil meloloskan diri.

Ang Cit Kong dan Oey Yok Su terkejut, keduanya melompat maju untuk menolong. Dengan It Yang Ci Cit Kong menotok jalan darah hongbwee-hiat di punggung Racun Barat agar Kwee Ceng dilepaskan.

Arah aliran darah Auwyang Hong telah bertentangan, sehingga ia tidak dapat ditotok. Totokan itu tidak terasa olehnya, ia tidak menghiraukannya.

Oey Yong memungut batu untuk menyerang kepala Auwyang Hong, tetapi tangan kanan si Racun Barat meninju batu itu sampai terpental masuk ke jurang. Karena itu, Kwee Ceng dapat memberontak sambil terus melompat mundur.

Oey Yok Su juga sudah menyerang si edan itu. Auwyang Hong tidak lagi memakai ilmu silat biasa, tetapi hebat bukan main, sering ia memiringkan tubuh, atau berdiri tegak, atau menjatuhkan diri tengkurap dengan sebelah tangannya menekan tanah, hingga tangannya yang lain dapat digunakan untuk berkelahi terus. Tentu saja cara berkelahi itu sulit dilayani Sesat Timur.

Oey Yong khawatir ayahnya akan salah tangan maka ia berteriak, "Suhu, menghadapi orang edan ini jangan kita pakai aturan lagi, mari kita keroyok dia!"

"Di waktu biasa, kita bisa berbuat begitu untuk membekuknya," kata Ang Cit Kong. "Tapi sekarang adalah hari pibu di Hoa San ini. Dunia tahu kita

mesti bertempur satu lawan satu, kalau sekarang kita mengepungnya, kita bakal ditertawakan orang kangouw"

Selagi Pengemis Utara bicara, serangan aneh Auwyang Hong bertambah dahsyat, bahkan orang itu meludahi Oey Yok Su hingga majikan Pulau Persik itu gelagapan dan melangkah mundur.

Sehabis itu Auwyang Hong menyerang sambil membungkuk, berarti ia tidak melihat ke atas. Oey Yok Su girang melihatnya, dalam hati ia berkata, "Dasar dia edan, dia kacau!" Langsung ia menotok jalan darah genghiang-hiat.

Totokan itu baru mengenai kulit muka, tapi mendadak Auwyang Hong menyambar dengan mulutnya, menggigit jari telunjuk penyerangnya. Dalam kagetnya Oey Yok Su segera menyerang dengan tangan kirinya ke jalarr darah tayyong-hiat. Tapi Auwyang Hong juga sebat sekali, ia menangkis dengan tangan kanannya dan memperkeras gigitannya.

Kwee Ceng maju berbareng bersama Oey Yong, masing-masing dengan pedang kayu dan tongkat bambu. Baru sekarang Auwyang Hong melepaskan gigitannya, tapi sebagai gantinya, ia mencakar ke muka si nona, untuk itu ia memakai kedua tangannya atau kesepuluh jarinya. Selagi berbuat begitu ia memperlihatkan roman bengis sekali, sedangkan mukanya berlepotan darah.

Oey Yong kaget hingga menjerit, ia melompat ke samping. Tapi ia disusul.

Kwee Ceng menggempur punggung jago dari See Hek itu, ia menangkis. Dengan begitu barulah Oey Yong lolos dari ancaman bahaya.

Baru belasan jurus si anak muda melayani orang edan itu, pundak dan pahanya beberapa kali kena hajar, syukur tidak berbahaya.

"Anak Ceng, mundur!" kata Cit Kong. "Biar aku yang mencoba melayaninya!"

Pengemis Utara melompat maju, hingga ia bertempur lagi melawan Racun Barat. Kali ini mereka bertempur lebih hebat daripada tadi. Setelah menyaksikan serangan orang itu terhadap Oey Yok Su dan Kwee Ceng, Cit Kong melihat masih ada jalan untuk menghadapi ilmu silat kacau Auwyang Hong itu, maka sekarang ia melawan dengan perhatian. Kap-mo-kang digunakan si Racun Barat secara bertentangan, yang mestinya ke kanan menjadi ke kiri, yang mestinya ke atas menjadi ke bawah, demikian seterusnya. Umumnya, tujuh dalam sepuluh, gerakan itu tidak meleset. Maka, meski keteter Cit Kong bisa juga balas menyerang, satu kali melawan tiga kali.

Oey Yok Su juga memperhatikan ilmu silat Racun Barat itu. Selagi anaknya mengurus lukanya, ia meneliti lebih jauh. Dalam hal ini, ia lebih cerdas daripada Ang Cit Kong, maka ia pun lantas menemukan cara menghadapi ilmu itu. Segera ia mengajari Cit Kong berulang-ulang, "Cit Kong, tendang dia! Hajar dia pada jalan darah ki-koat. Serang jalan darah thian-cui" Semua petunjuk ini diberikan selagi semua jalan darah itu terbuka. Sebagai penonton, Oey Yok Su dapat melihat jelas sekali.

Ang Cit Kong menuruti petunjuk itu, maka tidak lama kemudian kedudukannya seimbang dengan lawannya. Meski begitu Cit Kong dan Yok Su jengah sendiri, sebab mereka berdua mesti mengepung Racun Barat.

Suatu ketika Cit Kong mendapat kesempatan untuk bisa menghajar Racun Barat dengan tepat, namun tiba-tiba Auwyang Hong kembali meludah, hingga Cit Kong batal menyerang dan mesti berkelit. Lalu ia dirabu dan diludahi lagi hingga gelagapan. Walaupun cuma ludah, tapi bisa merusak mata bila mengenainya. Si pengemis tidak sudi mandah begitu saja. Tidak ada jalan lain, ia menangkap ludah itu dengan tangannya, lantas terus

menyerang.

Baru beberapa jurus kembali Auwyang Hon meludah. Rupanya inilah siasatnya untuk mengacaukan lawan.

Cit Kong mendongkol sekali. Ia merasa dirinya seperti dihina. Ia juga jijik dengan ludah Racun Barat yang masih melekat di tangan kanannya, karena sangat repot, ia tidak sempal mengusapkan tangannya ke bajunya.

"Kena!" serunya mendadak setelah lewat beberapa jurus. Tangan kanannya menepuk muka Auwyang Hong. Tampaknya ia hendak memulas muka orang itu dengan ludahnya sendiri, tidak tahunya diam-diam ia hendak menotok dengan It Yang Ci, totokan istimewa untuk menaklukkan Kap-mo-kang.

Meski seperti gila, Auwyang Hong sebenarnya sangat gesit dan dapat berpikir, ia menanti tibanya tepukan tangan lawan. Ketika jari-jari tangan Cit Kong dikeluarkan untuk menotoknya, ia hendak menyambut dengan gigitannya seperti sebelumnya ia menggigit tangan Oey Yok Su.

Oey Yok Su, Kwee Ceng, dan Oey Yong yang pasang mata jadi terkejut. Mereka melihat berkelebatnya gigi putih Racun Barat. Ketiganya langsung berteriak, "Awas!"

Mereka lupa bahwa Ang Cit Kong, yang ber-julukan Kiu Ci Sin Kay si Pengemis Aneh Berjari Sembilan, sudah tidak mempunyai telunjuk kanan, yang telah dikutungtnya sendiri untuk mengurangi keserakahannya gegares. Ketika Auwyang Hong menggigit sasaran kosong, seluruh gigi atas dan gigi bawahnya bercatrukan keras sekali.

Inilah kesempatan yang paling baik, Ang Cit Kong tidak mau menyia-nyiakannya. Selagi mulut Racun Barat terkutup rapat, Cit Kong mengeluarkan jari tengahnya untuk menotok jalan darah tee-chong-hiat di pinggir mulut lawannya.

Ong Tiong Yang dan Toan Hongya biasa menggunakan telunjuk, tetapi Cit Kong tidak mem-

punyainya, maka ia menggunakan jari tengah sebagai pengganti. Auwyang Hong tidak menyangka, maka ia menggigit seperti biasa untuk menyambut totokan, tidak tahunya ia kehilangan sasaran.

Melihat Cit Kong berhasil, Oey Yok Su bertiga akan berseru girang, namun sebelum itu tiba-tiba mereka tersentak. Mendadak Pengemis Utara berjumpalitan roboh ke tanah, sedangkan Racun Barat terhuyung mundur beberapa langkah, gerakannya mirip orang mabuk. Setelah dapat berdiri tegak, ia tertawa terbahak sambil melengak.

Sudah diketahui bahwa jalan darah Auwyang Hong telah bertentangan semuanya, maka totokan Ang Cit Kong bukan mengenai tee-chong-hiatt tapi justru jalan darah besar ciok-yang-beng wi-keng. Tapi waktu ditotok tubuh Racun Barat cuma mati sedetik, sehabis itu ia pulih seperti biasa. Maka ia sebat luar biasa balas menghajar pundak lawannya.

Cit Kong melihat serangan itu. ia tidak sempat menangkis, ia lantas berkelit. Benar ia kena hajar, tapi karena sembari berkelit, ia bisa membuang diri dengan berjumpalitan. Tentu saja ia tidak menyerah begitu saja. sambil berkelit tadi ia bareng menyerang dengan jurus Kian Liong Cay Tians tapi karena kenanya tidak telak, Racun Barat cuma terhuyung.

Cit Kong tidak terluka parah. Sejenak tubuhnya terasa kaku, ia tidak dapat lantas bergerak leluasa, tidak dapat segera maju lagi. Karena orang ternama, ia malu dengan kealahannya, maka setelah bangun lagi ia memberi hormat pada Racun Barat seraya berkata, "Saudara Auwyang, aku si pengemis tua takluk padamu, kaulah orang kosen nomor satu di kolong langit ini!"

Auwyang Hong mendongak, ia tertawa lama. Kemudian ia mengulap-ulapkan kedua tangannya ke udara.

"Toan Hongya." katanya pada Oey Yok Su, "kau takluk atau tidak padaku?"

Sesat Timur mendongkol sekali, dalam hati ia berkata. "Bagaimana bisa gelar orang gagah nomor satu di kolong langit ini dirampas orang edan? Bagaimana kami bisa menemui orang banyak?" Meski begitu ia menginsafi kenyataan, ia tidak bisa melawan jago dari Barat ini. Maka akhirnya ia mengangguk. Ia pun tidak peduli dipanggil Toan Hongya oleh si edan itu.

Auwyang Hong lantas berpaling pada Kwee Ceng.

"Nak," katanya, "ilmu silat ayahmu sangat lihai, di kolong langit ini tak ada tandingannya lagi, kau girang atau tidak?"

Orang-orang merasa aneh mendengar Racun Barat memanggil anak pada keponakannya. Itu tidak mengherankan, karena tidak seorang pun mengetahui rahasianya. Sebenarnya Auwyang Kongcu dilahirkan oleh kakak ipar Auwyang Hong setelah berbuat serong dengannya, maka walaupun bagi orang luar mereka itu anak dan keponakan, sebenarnya mereka adalah ayah dan anak. Ia belum sadar, ia masih menganggap Kwee Ceng sebagai anaknya, seperti ia mengira Oey Yok Su adalah Toan Hongya. Setelah puluhan tahun, ia seolah membuka rahasianya sendiri dengan menyebut-nyebut anaknya itu.

Kwee Ceng jujur, tanpa menghiraukan panggilan orang itu ia berkata, "Kami semua tak sanggup mengalahkanmu."

Auwyang Hong tertawa geli sekali.

"Nona mantuku yang baik, kau girang atau tidak?" ia bertanya pada Oey Yong sambil memandanginya.

Oey Yong tengah masygul, karena terpaksa menyaksikan ayahnya, Ang Cit Kong, dan Kwee Ceng dipecundangi Racun Barat, hingga ia me-

mikirkan upaya untuk menghadapi orang kosen yang edan ini. Begitu sekarang ditegur si edan. ia langsung menyahut, "Siapa bilang kau orang kosen nomor satu di kolong langit ini? Ada satu orang yang mesti kauhadapi, kau pasti tak sanggup mengalahkannya!"

Mendengar perkataan itu Auwyang Hong gusar hingga-menepuk dadanya.

"Siapa? Siapa dia?" tanyanya keras. "Suruh dia datang melawanku!"

Oey Yong menatap mata orang itu. Ia memusatkan tenaganya untuk Uap Sim Tay-hoat ilmu mempengaruhi hati dari Kiu im Cin Keng yang semacam ilmu sihir. Selama rapat di Gunung Kun San, Telaga Tong Teng, ia telah mempergunakan ilmu itu terhadap Pheng Tianglo hingga pengemis itu tertawa tidak mau berhenti. Kalau diterapkan terhadap orang yang tenaga dalamnya cetek, ilmu itu gampang mempan; namun tidak demikian halnya terhadap orang lihai. Dalam kitab itu tercantum pesan bahwa ilmu itu tidak dapat sembarang digunakan, sebab bisa mencelakai diri sendiri. Tapi Oey Yong menggunakannya juga karena tidak menemukan cara lain, sedangkan Auwyang Hong tampaknya kacau pikirannya.

Dalam keadaan biasa, memang Auwyang Hong tidak dapat dipengaruhi Oey Yong, yang tenaga dalamnya kalah jauh, kalau dibalik ia bisa celaka. Tapi sekarang ia sedang kacau, ia tidak dapat melawan. Sambil mengawasi ia masih bertanya, "Siapa? Siapa dia? Suruh dia datang melawanku!"

"Dia lihai luar biasa, kau pasti tak dapat melawannya!" kata Oey Yong, matanya tetap mengawasi tajam.

"Siapa? Siapa dia? Suruh dia datang melawanku!"

"Dia bernama Auwyang Hong!"

"Auwyang Hong?"

Racun Barat menggaruk-garuk kepalanya.

"Benar, Auwyang Hong! Kau boleh lihai, tapi kau tak bakal dapat melawan Auwyang Hong!"

Kacau pikiran Racun Barat. Ia merasa mengenal baik nama Auwyang Hong itu, tetapi tidak dapat mengingatnya. Ia cuma merasa Auwyang Hong itu sangat berdekatan dengannya, hanya entah siapa....

"Sebenarnya siapa aku ini?" tanyanya kemudian.

"Kau adalah kau!" jawab Oey Yong tertawa dingin, matanya terus menatap. "Kau sendiri tak tahu, mengapa kau menanyaiku?"

Auwyang Hong bingung. Ia seperti berpikir keras untuk mengetahui siapa dirinya sendiri. "Aku ini siapa? Sebelum dilahirkan, aku ini apa? Setelah mati, aku ini apa?" Lalu ia bertanya lagi, "Sebenarnya aku siapa? Aku berada di mana? Aku kenapa?"

"Auwyang Hong mau mencarimu untuk mengadu kepandaian!" kata si nona. "Dia hendak merampas kitabmu, kitab Kiu Itn Cin Keng!"

"Mana dia sekarang? Dia ada di mana?"

"Itu dia, di belakangmu!" jawab Oey Yong sambil menurfjuk ke belakang Racun Barat.

Auwyang Hong memutar tubuhnya cepat luar biasa, lantas melihat bayangannya sendiri yang berdiri di belakangnya. Ia melengak.

"Lihat, dia hendak menghajarmu!" kata Oey Yong cepat.

Auwyang Hong mendak, segera menyerang- Karena ia bergerak, bayangannya turut bergerak. Ia terkejut. Segera ia menyerang lagi, tangan kiri dan kanannya bergantian. Ia bergerak sangat cepat, bayangannya bergerak- sama cepatnya. Satu kali ia melompat berkelit, tubuhnya diputar hingga ia menghadap matahari. Sudah tentu ia kehilangan bayangannya.

"Hai. kau lari ke mana?" teriaknya. Ia melesat ke kiri.

Di sebelah kirinya ada lereng, di situ terlihat bayangannya. Tidak ayal lagi Auwyang Hong meninju. Tentu saja ia menghajar batu gunung. Ia

merasa sakit bukan main dan berteriak, "Kau sangat lihai!" Ia lantas menendang. Tentu saja ia berjengit sendiri, sebab ia menendang gunung dan kakinya terasa sakit sekali seperti kepalannya barusan. Sekarang ia jadi jeri sendiri. Mendadak ia memutar tubuhnya dan lari.

Karena berlari ke arah matahari, ia tidak melihat bayangannya lagi. Setelah lari beberapa tombak, ia menoleh. Ia kaget melihat bayangannya berada di belakangnya dan berteriak, "Biar kau saja yang menjadi orang kosen nomor satu di kolong langit ini! Aku menyerah kalah!"

Karena ia berhenti lari dan tidak bergerak, bayangannya pun diam. Ia tidak berkata apa-apa lagi, ia memutar tubuh lagi untuk berlalu. Namun ia masih menoleh, hingga melihat bayangannya itu mengikutinya. Ia menjadi kaget dan takut, lantas berlari sekeras-kerasnya sembari menjerit-jerit. Ia menuruni gunung, sampai sekian lama masih terdengar jeritannya, "Jangan kejar aku! Jangan kejar aku!"

Oey Yong dan Ang Cit Kong saling mengawasi, sama-sama menghela napas. Mereka tidak menyangka, demikian rupa nasib jago yang lihai sekali.

Oey Yong duduk bersila. Sehabis mengerahkan tenaga dan pikirannya demikian keras, ia letih. Setelah sekian lama bersemadi, ia baru bangkit.

Suara Auwyang Hong kadang-kadang masih terdengar, tetapi ia sudah terpisah dari mereka beberapa //'. Yang terdengar adalah kumandangnya.

"Dia tak bakal hidup lebih lama lagi," kata Cit Kong.

"Aku... aku siapa ya?" mendadak Kwee Ceng bertanya seorang diri.

Oey Yong terkejut. Ia mengira pemuda tolol ini tentunya telah dibikin bingung oleh Racun Barat.

"Kau Kwee Ceng! Kau Kakak Ceng!" kata Oey Yong lekas-lekas. "Jangan pikirkan dirimu, pikirkan diri orang lain!"

Anak muda itu melengak. lalu sadar.

"Benar!" katanya. "Suhu, Tuan, mari kita turun gunung!"

"Anak tolo!" bentak Cit Kong. "Kau masih memanggilnya Tuan! Nanti kau kugaplok!"

Kwee Ceng melengak, ia menatap Oey Yong yang tersenyum.

"Ayah Mertua!" panggilnya kemudian dengan* jengah.

Oey Yok Su tertawa, rupanya ia senang dipanggil Ayah Mertua. Ia menarik tangan anak gadisnya, lalu menarik tangan menantunya itu. dan berkata pada Pengemis Utara, "Saudara Cit, hari ini barulah kita berdua mengerti, ilmu silat itu tak ada batas habisnya, jadi di kolong langit ini juga tak ada orang kosen nomor satu!"

"Tapi aku berani bilang ilmu masak Anak Yong paling hebat!" kata Pengemis Utara tanpa ditanya.

Oey Yong tersenyum.

"Jangan puji-puji aku!" katanya. "Mari kita lekas-lekas turun gunung! Kalian akan kumasakkan beberapa macam hidangan!"

PENUTUP

OHEY YONG berempat tiba di kaki gunung, lalu mereka mencari penginapan. Si nona benar-benar menepati janjinya, ia memasak berbagai hidangan lezat terutama untuk gurunya. Malamnya mereka beristirahat di dalam dua kamar, Oey Yok Su bersama putrinya, dan Ang Cit Kong bersama Kwee Ceng. Keesokan paginya ketika mendusin. Kwee Ceng tidak melihat gurunya. Di atas meja ia melihat tiga huruf yang terukir dalam: "Aku telah pergi" Jelas tulisan itu diukir dengan jari. Ia heran, lekas-lekas ia pergi ke kamar mertuanya untuk memberitahukan kepergian gurunya itu.

Oey Yok Su menghela napas.

"Biarlah!" katanya. "Memang demikian sepat terjang Saudara Cit, seperti naga sakti yang kepala-nya tampak tapi ekornya tidak...!" Kemudian ia melirik si pemuda dan anak gadisnya, lantas meneruskan berkata, "Anak Ceng, ibumu telah menutup mata, maka sekarang orang yang paling dekat denganmu tinggallah gurumu, Kwa Tin Ok, Maka sebaiknya kau turut aku pulang ke Pulau Persik, di sana kau mohon gurumu itu menjadi wali agar merampungkan pernikahanmu dengan Yongji."

Kwee Ceng sedih berbareng girang sampai tidak bisa bilang apa-apa, melainkan mengangguk berulang-ulang.

Oey Yong hendak mengatai kekasihnya itu tolol, tapi batal karena ada ayahnya. Ia diam saja sambil melirik ayahnya.

Tiga orang ini memulai perjalanan pulang ke Pulau Persik. Sepanjang jalan mereka menggunakan kesempatan untuk menikmati keindahan alam. Mereka menuju tenggara. Suatu hari tibalah mereka di selatan jalan perbatasan antara timur dan barat Provinsi Ciatkang. Itu berarti Pulau Persik sudah tidak jauh lagi. Begitu sampai di situ mereka mendengar suara burung rajawali di udara, lantas terlihatlah sepasang burung itu terbang mendekat dari utara.

Kwee Ceng girang sekali, lantas memanggil. Kedua burung itu menghampirinya lalu menclok di pundaknya.

Ketika meninggalkan Mongolia, anak muda ini tidak sempat membawa burung-burung itu, maka bisa dimengerti kegirangannya. Ia mengusap-usap kedua rajawali itu. Tiba-tiba ia melihat ada sesuatu di kaki burung yang jantan. Ternyata itu sehelai kulit yang digulung kecil sekali, ia membuka simpul tali pengikatnya, lalu membeberkannya, hingga terlihat ukiran huruf-huruf berikut:

Angkatan perang kami berangkai berperang ke Selatan dan akan menyerang kota Siangyang. Berhubung dengan itu, karena aku tahu kau sangat setia pada negara, dengan menempuh bahaya aku menyampaikan kabar ini padamu. Aku telah menyebabkan kematian ibumu yang sangat menyedihkan, aku malu bertemu lagi denganmu, maka sekarang aku berangkat ke Barat, di daerah yang terasing, untuk tinggal bersama kakak sulungku. Seumur hidup aku tidak akan kembali ke negeriku. Kuharap kau menjaga diri baik-baik, semoga kau panjang umur!

Surat itu tanpa alamat dan tanpa tanda tangan, tetapi Kwee Ceng tahu itu surat Putri Gochin Baki. Ia menyalin surat itu untuk memberitahu Oey Yok Su dan Oey Yong, kemudian ia bertanya pada mertuanya, tindakan apa yang harus mereka ambil.

"Kita sekarang berada dekat dengan kota Liman," kata Oey Yok Su. "Tapi jika kita menyampaikan berita pada pemerintah, artinya kita terlambat. Pemerintah pasti bertindak sangat pelan dan kota Siangyang terancam bahaya. Kuda merahmu kencang larinya, berangkatlah langsung ke Siangyang untuk menemui kepala perang di sana. Umpama dia mau mendengar nasihat, bantulah dia membela kota itu bersama. Sebaliknya, kalau dia menentang, hajar mampus dia, lantas gantikan dia. Kau bekerja sama dengan semua pasukan dan rakyat kota itu, melawan angkatan perang Mongolia. Aku akan pulang bersama Yongji, di Pujau Persik aku menantimu."

Kwee Ceng menerima baik perkataan mertuanya.

Oey Yong diam tetapi tampak tidak senang.

Oey Yok Su melihat roman muka anak gadisnya,

ia tertawa.

"Baiklah, Yongji, kau boleh pergi bersamanya!"
ia berkata. "Begitu urusan beres, kau mesti lekas pulang. Jangan pedulikan seandainya pemerintah memberi ganjaran padamu."

Gadis itu girang sekali.

"Itu pasti!" sahutnya.

Lantas sepasang muda-mudi ini berangkat ke barat, mereka melarikan kuda mereka. Kwee Ceng tidak mau ayal-ayalan, ia khawatir musuh akan keburu sampai. Jika kota Siangyang pecah, celakalah penduduk kota itu. Ia menginsafi kekejaman tentara Mongolia.

Suatu malam mereka singgah di dekat perbatasan selatan Liang-ciat dan barat Kanglam. Si pemuda duduk diam, pikirannya kusut. Ia teringat bunyi surat Putri Gochin, maka ia teringat juga saat ia dan putri itu masih sama-sama kecil, mereka hidup rukun hingga besar. Si nona membiarkan pemuda itu berpikir, ia sendiri duduk menjahit bajunya.

"Yongji," tiba-tiba si anak muda bertanya, "dia menulis bahwa ibuku mati mengenaskan dan dia tak punya muka menemuiku lagi. Kau tahu apa artinya itu?"

"Ayahnya memaksakan kematian ibumu, sudah tentu dia tak tega dan sedih karenanya," sahut si nona. "Tentu dia sangat menyesal."

Kwee Ceng diam, membayangkan kematian ibunya itu. Mendadak ia melompat bangun, tangannya menepuk meja keras sekali.

"Aku tahu sekarang!" serunya. "Kiranya demikian!"

Oey Yong terkejut, jarum yang dipegangnya menusuk jarinya hingga berdarah.

"Eh, kau kenapa?" ia bertanya sambil tertawa.

"Sekarang aku mengerti duduk persoalannya," sahut si pemuda. "Ketika aku dan ibuku membuka surat rahasia dari Jenghis Khan hingga kami memutuskan untuk pulang ke Selatan, di sana tak

ada orang lain, tapi Jenghis Khan bisa tahu rencana itu, lantas memergoki dan menawan kami. Karena sudah putus asa, Ibu bunuh diri. Bagaimana rencana kami bisa bocor? Sekian lama aku memikirkannya, baru sekarang aku tahu. Jadi rupanya dialah yang membocorkan rencana kami pada ayahnya."

Oey Yong menggelengkan kepalanya.

"Putri Gochin sangat mencintaimu, dia tak mungkin membocorkan rahasia itu hingga mencelakaimu," katanya.

"Tapi dia bukan hendak bikin celaka, dia cuma hendak mencegah keberangkatanku. Dia berada di luar tenda, mendengar pembicaraan kami berdua, terus melaporkannya pada ayahnya. Dia yakin ayahnya akan tidak mengizinkan kami berangkat, siapa tahu akibatnya adalah bencana hebat...."

Ia menghela napas.

"Karena dia berbuat tanpa sengaja, kau harus pergi ke Barat mencarinya!" kata Oey Yong.

Kwee Ceng menggeleng.

"Aku dan dia seperti kakak dan adik saja," katanya. "Sekarang dia tinggal di wilayah Barat itu bersama kakaknya. Hidupnya mulia, buat apa aku pergi mencarinya?"

Oey Yong tertawa, hatinya girang.

Besoknya perjalanan dilanjutkan terus sampai suatu hari mereka tiba di Kecamatan Bu-leng di Kawedanan Liong-hin. Mereka melintasi Ok-lim dan Tiang Nia, mereka melihat pemandangan alam seperti semasa mereka bertemu dengan Cin Lam Khim di tempat mereka menangkap burung hiat-niau.

"Kakak Ceng," kata Oey Yong tertawa. "Di mana saja berada kau main asmara, dan sekarang kau kembali akan bertemu dengan sahabat lamamu...."

"Jangan ngaco. apa itu sahabat lama dan bukan sahabat lama!" kata si pemuda yang polos.

Oey Yong tetap tertawa.

"Kalau umpama kembali turun hujan besar, dia pasti akan mengambil payung untuk memayungimu, bukannya aku!" ia menggoda.

Baru saja si nona menutup mulut, tiba-tiba terdengar suara kedua burung mereka yang mengikuti sembari terbang. Kedua rajawali itu terdengar gusar, lalu menukik ke dalam rimba dan lenyap.

"Mari kita lihat!" ajak Kwee Ceng. Ia menduga sesuatu.

Si nona juga menduga demikian.

Mereka melarikan kuda memutar rimba. Lantas mereka menampak kedua rajawali itu terus berterbangan, sedang bertarung dengan seseorang. Anehnya, hiat-niauw. si burung api. juga ada di situ dan turut membantu bertarung.

"Bagus!" seru Oey Yong. Ia girang bertemu dengan burung yang sangat disayangnya itu.

Sekarang mereka melihat tegas, orang itu adalah Pheng Tianglo dari Kay Pang. Ia membela diri dengan memutar goloknya, maka ketiga burung tidak bisa mendekatnya. Tapi kemudian rajawali betina dapat menyambar ikat kepalanya dan mematuk kepala pengemis itu. Pheng Tianglo membacok, ia berhasil memabat bulu binatang itu hingga berhamburan.

Karena ikat kepala orang itu terlepas. Oey Yong dapat melihat sebagian kulit kepalanya yang tanpa rambut. Segera ia teringat, "Dulu burung ini terpanah dadanya dengan anak panah pendek, kiranya pengemis busuk inilah yang memanahnya. Ketika bertarung di Chee-liong-thoa, kedua burung ini membawa kulit kepala orang, jadi itu milik pengemis ini!

Oey Yong lantas memungut beberapa butir batu, berniat membantu burung-burungnya, tetapi belum sampai ia turun tangan ia sudah melihat burung api menyambar dan bacotnya yang panjang mematuk biji mata si pengemis. Orang itu sedang

melindungi kepalanya, tidak tahu burung kecil ini menyambar dari bawah. Ia kesakitan bukan main hingga menjerit, ia melemparkan goloknya, terus berlari masuk ke gerombolan duri. Untuk menyelamatkan jiwanya ia tidak memedulikan duri menusuk sana-sini.

Ketiga burung tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Hiattauw melihat si nona dan terbang menghampiri. Kedua rajawali masih terbang berputaran di atas gerombolan duri itu.

"Sebelah matanya sudah buta, beri dia ampun!" kata Kwee Ceng pada kedua rajawalnya.

Setelah itu Kwee Ceng mendengar suara anak kecil beberapa kali. Ia heran hingga berseru ter-tahan. Suara itu datang dari sampingnya, tempat tumbuh rumput tinggi dan tebal. Langsung ia melompat turun dari kuda, berlari ke rerumputan itu dan menyibakkannya. Ia menemukan seorang anak kecil sedang duduk sendirian, kedua tangannya memegang seekor ular berbisa yang meronta-ronta tapi tidak dapat meloloskan diri. Kwee Ceng kaget dan tercengang. Keheranannya semakin bertambah ketika ia melihat di samping anak itu terjulur sepasang kaki wanita. Maka ia menyibakkan rerumputan di sana hingga mendapati seorang wanita berbaju hijau sedang tergeletak pingsan. Ia segera mengenali wanita itu sebagai Nona Lam Khim.

Karena khawatir ular itu akan mencelakai si anak, Kwee Ceng mengulurkan tangannya untuk menarik, namun anak itu sudah melemparkan ular berbisa itu. Binatang itu bergerak-gerak sebentar, lantas terdiam mati, sebab ternyata telah dipencet anak itu.

Pemuda ini semakin heran. Ia menduga anak itu belum berumur dua tahun. Ia membungkuk memeriksa Nona Lam Khim, lalu menekan hidungnya.

Selang tidak lama, Lam Khim mendusin. Waktu membuka mata dan melihat Kwee Ceng, ia me-

lengak, merasa seakan tengah bermimpi.

"Kau... kau kan Kakak Ceng...," katanya dengan suara bergetar.

"Ya, aku Kwee Ceng!" sahut si anak muda mendahului. "Nona Cin, apakah kau terluka?"

Nona itu bergerak akan bangun, namun roboh kembali. Ternyata tangan dan kakinya terikat. Oey Yong segera menghampiri dan memotong belenggu itu.

"Terima kasih." kata Lam Khim yang terus menggendong anaknya. Ia duduk diam.

"Sebenarnya, Nona, apa yang telah terjadi atas dirimu?" tanya Kwee Ceng.

Lama nona itu diam, akhirnya dengan likat ia menuturkan juga hal ihwal dirinya. Di puncak Tiat Ciang Hong, kehormatannya telah dicemarkan oleh Yo Kang, lantas ia hamil, ia melahirkan anaknya di kampung halamannya. Karena tidak punya apa-apa lagi, ia tetap hidup sebagai penangkap ular. Ia terhibur dengan adanya anaknya yang cerdas sekali itu, anak itu seakan tahu kesengsaraan sang ibu.

Hari itu Lam Khim membawa anaknya mencari kayu bakar. Kebetulan ia bertemu dengan Pheng Tianglo yang sedang lewat di situ. Nafsu binatang pengemis itu timbul melihat kecantikan Lam Khim.

Si pengemis akan main gila. Lam Khim telah mempelajari ilmu yang diajarkan Kwee Ceng, tubuhnya menjadi sehat dan kuat. Sayang ia bertemu dengan Pheng Tianglo, salah satu di antara keempat pemimpin Kay Pang, ia dikalahkan dan diringkus.

Bersama Lam Khim ada hieu-niau, si burung api. Sejak berpisah dari Kwee Ceng dan Oey Yong di Chee-liong-thoa, burung itu pulang ke kampungnya, tinggal bersama Nona Cin. Burung ini tahu si nona sedang dalam bahaya, maka ia

menyerang Pheng Tianglo hingga keduanya jadi bertarung. Tidak lama kemudian datang bantuan kedua rajawali. Lantaran ini, pengemis itu tidak sempat melampiaskan nafsu binatangnya. Lam Khim sendiri lantas jatuh pingsan, karena melihat beberapa ular berbisa datang ke situ. Ia mengkhawatirkan keselamatan anaknya. Ia tidak menyangka ketika mendusin ia mendapati sepasang muda-mudi itu dan anaknya ternyata tidak kurang suatu apa.

Malam itu Kwee Ceng dan Oey Yong singgah di rumah Nona Cin.

Si pemuda senang melihat roman muka si anak kecil, yang mengingatkannya pada Yo Kang yang tersesat itu. Ia menghela napas.

"Kakak Kwee," kata Lam Kim kemudian, "coba tolong beri nama anak ini."

"Dengan ayahnya aku bersaudara angkat," kata Kwee Ceng. "Sayang ayahnya tersesat hingga hubungan kami berdua memburuk. Sebenarnya aku menyesal tak bisa melakukan kewajibanku sebagai sahabat. Kuharap setelah anak ini dewasa, sifatnya berbeda dari sifat ayahnya. Menurutku sebaiknya dia diberi nama Ko alias Kay Ci. Apakah kau setuju?"

"Ko" berarti salah atau kesalahan, dan "Kay" berarti mengubah itu atau mengubah kesalahan. Setelah besar, anak itu diharapkan dapat mengubah kesalahan ayahnya dan menjadi orang bijaksana.

"Terserah padamu, Kakak," sahut Lam Khim sambil meneteskan air mata. "Semoga dia menjadi orang baik-baik."

Harapan mereka ini di kemudian hari terkabul. (Sebagaimana kisahnya dapat dibaca dalam Sin Tiauw Hiap Lu—Rajawali Sahi dan Pasangan Pendekar, sambungan kisah ini.)

Kwee Ceng dan Oey Yong tidak bisa tinggal di rumah Lam Khim. Mereka mempunyai urusan yang sangat penting. Ketika mereka akan berangkat,

Kwee Ceng memberikan uang emas seratus taU, sedangkan Oey Yong menghadiahkan serenceng mutiara. Oey Yong tidak mengajak hiat-niauw meskipun sangat menyukainya, karena burung itu lebih dibutuhkan untuk menemani Nona Cin.

Lam Khim merasa berat berpisah, tetapi tidak dapat menahan muda-mudi itu. Ia terharu dan menyesal, lalu mendoakan supaya mereka berhasil.

Kwee Ceng berdua menuju ke barat, lalu tiba di selatan Lian Ouw yang terletak di antara dua provinsi, yaitu Ouwlam dan Ouwpak. Mereka membelok ke utara. Suatu hari tibalah mereka di tempat tujuan mereka, kota Siangyang. Lega hati mereka, ternyata musuh belum sampai. Penduduk tenang, kota ramai, sama sekali tidak terlihat tanda-tanda bahaya perang.

Kota Siangyang memegang peranan penting di Utara. Di zaman Lam Song, atau Song Selatan, di situ ditempatkan pembesar tinggi An-bu-su, komisar keamanan, dengan pasukan tentaranya yang kuat untuk menjaga keselamatan kota, atau lebih tepatnya tapal batas.

Karena pentingnya urusan, tanpa menanti mencari penginapan lagi Kwee Ceng mengajak Oey Yong segera pergi ke kantor An-bu-su untuk menemui pembesar militer itu. Tentu saja tidak gampang menemui pembesar itu. An-bu-su itu pangkal tinggi. Meskipun di Mongolia Kwee Ceng menjadi panglima perang, di sini Kwee Ceng adalah rakyat jelata yang tidak dikenal. Tapi Oey Yong tidak kurang akal. Ia menyerahkan uang emas satu tail kepada penjaga pintu, yang langsung bersikap manis, tapi masih berkeberatan untuk segera melaporkan. Katanya, menurut kebiasaan, untuk bertemu dengan pembesar itu orang mesti menanti paling cepat setengah bulan. Apalagi biasanya yang diterima menghadap adalah pembesar, bukan orang semacam si pemuda.

Akhirnya Kwee Ceng mendongkol.

"Ini adalah urusan tentara yang sangat penting, mana bisa aku menanti lama-lama!" katanya bengis.

Sebaliknya Oey Yong berpikir lain. Ia mengedipkan mata pada kekasihnya, menarik tangannya untuk mengajaknya minggir, dan berbisik, "Nanti malam kita menyelundup masuk untuk menemuinya dengan paksa."

Kwee Ceng setuju, maka mereka mengundurkan diri untuk mencari tempat menginap lebih dulu. Begitu pukul dua dini hari tiba, mereka lantas menyatroni gedung pembesar itu.

An-bu-su itu seorang bermarga Lu. Ketika Kwee Ceng dan Oey Yong masuk ke gedung, ia sedang bersenang-senang makan-minum sambil memeluk gundiknya.

"Hamba hendak melaporkan urusan militer penting!" kata Kwee Ceng sambil menjura.

Lu An-bu-su kaget sekali.

"Ada pembunuh!" jeritnya sambil mendorong gundiknya. Ia sendiri menyelusup masuk ke kolong meja.

Kwee Ceng melangkah dan mencekal tubuh orang itu, lalu mengangkatnya.

"An-bu, jangan takut!" katanya. "Hamba tidak berniat membikin celaka."

Ia mendorong tubuh si pembesar hingga terduduk lagi di tempatnya.

Pembesar itu masih ketakutan, mukanya pucat, tubuhnya gemeteran.

Segera muncul beberapa puluh serdadu pengiring yang hendak menolong atasan mereka, tetapi Oey Yong mengancam dada si pembesar dengan belatinya untuk menahan mereka maju. Para serdadu itu cuma bisa berteriak-teriak.

"Suruh mereka jangan bikin berisik!" perintah Oey Yong pada An-bu-su. "Mari kita bicara!"

Dengan bingung An-bu-su memerintahkan orang-

orangnya supaya diam. Maka sunyilah ruangan itu.

Kwee Ceng mengeluh dalam hati menyaksikan pembesar yang berpangkat tinggi dan memikul tanggung jawab besar ini ternyata cuma kantong nasi, tapi tidak mudah mengubah sikap orang itu. Ia lantas menyampaikan laporan tentang angkatan perang Mongolia yang bakal datang menyerang kota itu secara mendadak. Ia meminta pembesar ini segera mengambil tindakan memperkuat pertahanan untuk menyambut musuh.

Lu An-bu-su tidak mempercayai laporan itu, tetapi menyahut, "Ya, ya!"

"Kau dengar tidak?" tanya Oey Yong yang melihat orang itu gemetar saja.

"Dengar, dengar...."

"Kau dengar apa?"

"Aku dengar bangsa Kim bakal menyerbu dan kami mesti bersiap sedia...."

"Bangsa Mongol, bukan bangsa Kim!" Oey Yong membetulkan.

Pembesar itu heran.

"Bangsa Mongol? Tak mungkin!" katanya.

"Bangsa Mongol telah berserikat dengan perdana menteri kita untuk bersama menyerang bangsa Kim! Mereka takkan bermaksud lain...."

Oey Yong sebal, matanya mendelik.

"Aku bilang bangsa Mongol!" bentaknya. "Bangsa Mongol!"

Pembesar itu ketakutan.

"Ya, bangsa Mongol, bangsa Mongol....," katanya seraya mengangguk-angguk.

Kwee Ceng lantas berkata dengan sabar tapi bersungguh-sungguh, "Kota ini dan penduduknya di bawah perlindungan Tuan, kota Siangyang ini juga merupakan tirai kerajaan Selatan kita, maka kuminta Tuan memperhatikannya baik-baik."

"Benar, yang Saudara bilang itu benar," kata pembesar itu. "Sekarang silakan!"

Kwee Ceng dan Oey Yong menghela napas, tanpa banyak omong lagi, mereka menyingkir dari gedung itu. Tapi mereka mendengar teriakan-teriakan di belakang mereka. "Tangkap orang jahat! Tangkap orang jahat!" Suara itu berisik dan kacau.

Mereka kembali ke tempat penginapan sambil menanti sepak terjang An-bu-su, tetapi dua hari lamanya penantian mereka sia-sia. Kota tetap tenang, tidak ada tindakan apa-apa dari pihak pembesar.

"Pembesar itu busuk!" kata Kwee Ceng. "Lebih baik kita bertindak seperti yang diajarkan ayahmu! Kita binasakan dia. lantas kita mengambil tindakan."

"Pembesar anjing itu memang pantas dibinasakan, tak patut diselamatkan," kata Oey Yong. "Tapi musuh bakal sampai dalam beberapa hari ini, tentara dan rakyat tentulah kacau karena tak ada yang memimpin. Bagaimana musuh bisa dilawan?"

Kwee Ceng mengerutkan alisnya.

"Benar, sulit...", katanya. "Bagaimana sekarang?"

Oey Yong berpikir, kemudian berkata, "Dalam kitab Co Toan ada dongeng yang mungkin dapat kita tiru, yaitu dongeng Hian Kho memberi hadiah pada tentaranya."

Kwee Ceng girang.

"Yongji, manfaat membaca kitab memang tak ada habisnya," ia berkata. "Dongeng itu bagaimana? Coba kau ceritakan padaku. Mungkin kita dapat mencontohnya."

"Mencontoh tentu bisa. cuma itu tergantung padamu...."

Si pemuda heran.

"Apa?" ia menegaskan.

Si nona tidak lantas menjawab, hanya tertawa.

Kwee Ceng mengawasi, menanti cerita itu.

Oey Yong berhenti tertawa, kemudian baru memulai, "Baiklah, akan kututurkan. Di zaman Cun Ciu. di Negeri The ada seorang saudagar bernama Hian Kho. Dia berdagang dengan merantau. Suatu

kali, di tengah jalan dia bertemu dengan angkatan perang Negeri Cin. Angkatan perang itu akan menyerbu Negeri The. Negeri The tidak bersiap sedia. Kalau musuh tiba mendadak, pasti negeri itu bakal musnah. Walaupun saudagar, Hian Kho sangat mencintai negaranya, dia hendak menolong menyelamatkan negaranya. Apa akalanya? Dia lantas membawa dua belas ekor kerbau pada pasukan Negeri Cin itu, dia menemui kepala perangnya. Dia bilang dia diperintahkan Raja The untuk menghaturkan hadiah pada pasukan Cin itu. Di lain pihak, diam-diam dia mengirim kabar kilat kepada Raja The, memberitahukan kedatangan pasukan musuh. Panglima Negeri Cin mengira Negeri The sudah bersiap sedia, maka dia tak berani melanjutkan gerakannya untuk menyerbu Negeri The, bahkan menarik pulang pasukannya."

"Siasat itu bagus sekali," kata Kwee Ceng girang.

"Tapi kenapa kau bilang siasat itu tergantung padaku?"

"Ya, aku hendak pinjam tubuhmu."

"Bagaimana caranya?"

"Bukankah tadi kukatakan ada dua belas ekor kerbau?" kata si nona tertawa. "Bukankah shio-mu Gu?"

Kwee Ceng melonjak.

"Bagus, dengan jalan memutar kau mencaciku!" katanya.

Pemuda ini ber-shio Gu, kelahiran tahun Gu, dan Gu itu berarti kerbau. Maka ia mengulurkan tangannya untuk menggelitiki si nona. Si nona lantas berkelit sambil tertawa. Kwee Ceng pun turut tertawa.

"Sekarang begini rencanaku," kata si nona, setelah mereka berhenti bergurau. "Malam ini kita menyelundup masuk ke kantor An-bu-su, kita curi uang emas dan permatanya. Besok aku akan menyamar sebagai pria, aku akan dandan sebagai pegawai negeri, lantas aku akan memapak angkatan perang Mongolia dan menghadiahkan barang-barang

itu pada mereka. Kau sendiri mesti bekerja di dalam kota. mencoba menjalin kerja sama dengan tentara dan rakyat untuk mengatur penjagaan."

Kwee Ceng setuju, dengan girang ia bertepuk tangan. Malam itu mereka mulai bekerja.

Lu An-bu-su punya banyak simpanan uang dan permata. Sampai terang tanah, tidak ada yang mengetahui pencurian yang mereka lakukan. Pagi hari Oey Yong melanjutkan rencananya, menyamar sebagai pegawai negeri pria. Dengan naik kuda merah dan membawa kantong besar, ia pergi ke luar kota utara, menyambut angkatan perang Mongolia.

Tengah hari kedua, Kwee Ceng menuju pintu kota utara untuk memandang jauh ke luar. Ia menanti kekasihnya. Segera ia melihat kuda merah menghampirinya, ia menyambutnya. Oey Yong menahan kuda itu, roman mukanya tampak gelisah. Ketika berbicara, suaranya bergetar, "Jumlah tentara Mongolia itu mungkin belasan laksa. Mana dapat kita melawan mereka?"

Kwee Ceng pun kaget.

"Begini banyak?" ia menegaskan.

"Kelihatannya Jenghis Khan ingin sekali memusnahkan Kerajaan Song," kata si nona. "Aku menemui punggawa terdepannya dan menyerahkan hadiah itu. Dia tak tahu kita sudah mendengar kabar mengenai kedatangan mereka. Dia mengatakan membawa pasukan perang itu untuk menyerang Negeri Kim, bukan Negeri Song. Waktu kubeberkan rahasianya, dia kaget, lantas menahan pasukan perangnya. Mungkin dia mau melapor dulu pada kepala perangnya."

"Kalau mereka terus pulang, itu bagus," kata Kwee Ceng. "Kalau mereka maju terus, aku khawatir...."

Oey Yong mengerutkan alis.

"Aku telah berpikir sehari semalam, tapi belum

juga mendapat akal," ia berkata. "Kakak Ceng, kalau kita bertempur satu lawan satu, cuma ada dua-tiga orang yang dapat melayani kita, tapi sekarang kita mesti menghadapi belasan laksa orang, Bagaimana caranya?"

Kwee Ceng menghela napas.

"Sebenarnya rakyat Song jauh lebih banyak daripada rakyat Mongolia," katanya kemudian. "Di antara para tentara dan rakyat itu, masih ada yang setia pada negara. Kalau mereka bisa bersatu, kita tak usah takut menghadapi tentara Mongolia itu. Sayang banyak pembesar negeri ini yang tolol dan bernyalı kecil, cuma bisa memeras dan menyiksa rakyat, tanpa sadar mereka mencelakakan negara."

"Kalau terpaksa, biarlah kita coba melabrak pasukan Mongolia itu," kata Oey Yong. "Kita bisa mengandalkan kuda merah kita...."

"Yongji, sikapmu keliru," kata Kwee Ceng sungguh-sungguh. "Kita telah mempelajari kitab perang Gak Bu Bok, kenapa kita tak mau meniru kegagahannya dalam membela negara dengan berbekalkan kesetiaan kita? Kalau kita berkorban untuk negara, kita takkan mengecewakan orangtua yang telah merawat kita dan guru yang telah mendidik kita!"

Si nona menghela napas.

"Aku memang telah menduga pasti hal seperti ini akan terjadi," katanya. "Baiklah, mati atau hidup kita tetap bersama!"

Setelah berpikir demikian, mereka menjadi sedikit lega. Lantas mereka kembali ke penginapan mereka. Kali ini hubungan mereka semakin erat. Mereka minum arak sampai pukul dua. Saat akan berangkat tidur, mereka dikagetkan bunyi riuh dari luar kota.

"Mereka tiba!" kata si nona.

"Ya!" sahut si pemuda.

Keduanya berlari keluar, terus menuju tembok

kota. Mereka menyaksikan rakyat negeri, tua-muda, pria-wanita, berduyun-duyun dan berkumpul di balik tembok kota hendak masuk kota, namun mereka dihalangi. Pintu kota dikunci rapat. Kemudian datang pasukan yang dikirim Lu An-bu-su yang siap dengan panah. Mereka memerintahkan rakyat menyingkir menjauh.

"Tentara Mongolia datang menyerang! Lekas buka pintu, biarkan kami masuk!" rakyat berteriak-teriak. Pintu kota tetap tertutup.

Saking takutnya, rakyat berteriak-teriak makin hebat, banyak pula yang menangis.

Kwee Ceng berdua memandang ke tempat jauh, mereka melihat cahaya api berlugat-legot bagaikan naga api sedang mendekat. Itulah pasukan depan angkatan perang Mongolia. Jelas mereka tidak kembali ke negara mereka, melainkan maju terus, berarti rakyat dan tentara pembela kota bakal bertempur.

Dalam keadaan seperti itu, mendadak pemuda ini mengambil keputusan. Tiba-tiba ia berseru-seru, "Kalau kota Siangyang pecah, tak seorang pun bakal hidup! Siapa yang merasa laki-laki sejati, man turut aku menerjang musuh!"

Punggawa di pintu kota itu orang kepercayaan Lu An-bu-su, ia gusar sekali melihat perbuatan Kwee Ceng. Ia berteriak menitahkan, "Tangkap orang itu! Dia mengacaukan rakyat!"

Tapi Kwee Ceng sudah bertindak. Ia melompat turun, menyambar dada punggawa itu, mengangkat tubuhnya, maka sekejap kemudian ia menggantikan duduk di punggung kuda si punggawa.

Di antara para tentara itu, banyak yang gagah dan mencintai negara. Mereka tidak tega menyaksikan rakyat di balik tembok berteriak-teriak dan menangis minta dibukakan pintu kota. Mereka menyambut sepak terjang Kwee Ceng, tidak mengambil mumet titah punggawa mereka.

Kwee Ceng senang melihat sikap pasukan itu.

"Lekas perintahkan membuka pintu kota!" perintahnya.

Si punggawa masih menyayangi jiwanya, terpaksa ia menurut.

Begitu pintu kota dibuka, bagaikan banjir yang meluap rakyat berlomba masuk.

Kwee Ceng menyuruh Oey Yong menjaga si punggawa, sedangkan ia sendiri menuju ke luar kota dengan menunggang kuda dan membawa tombak.

"Baik." sahut si nona. Ia menyuruh si punggawa melepaskan baju perangnya untuk dipakai Kwee Ceng. Setelah itu ia berbisik pada kekasihnya, "Dengan memakai perintah palsu, pergilah kau membawa tentara ke luar kota."

Kwee Ceng girang. Siasat itu baik sekali. Maka ia maju dan segera berseru, "Atas perintah Sri Baginda Raja, An-bu-su kota Siangyang, yang tolok dan memandang enteng musuh, dipecat dari jabatannya! Para tentara semua, ayo ikuti aku menghadang musuh!"

Dengan bantuan tenaga dalamnya, Kwee Ceng bersuara keras hingga terdengar sampai jauh, walaupun di balik tembok suasana sangat berisik. Semua serdadu mendengarnya dengan nyata. Banyak serdadu yang menyangsikan titah yang datang-mendadak itu. tetapi banyak juga yang tahu bahwa an-bu-su mereka memang tolok dan mereka mengerti pentingnya melawan musuh itu, maka segera terdengar seruan sambutan yang riuh.

Sebentar saja Kwee Ceng sudah berada di luar tembok kota bersama sekitar tiga ribu serdadu, ia menyesal melihat tentara itu tidak tertib. Mana bisa mereka diajak berperang melawan musuh yang berjumlah besar? Ia ingin menerapkan siasat Gak Hui, saat terjepit, lebih baik menggunakan akal muslihat, ia memerintahkan seribu serdadu pergi ke balik gunung sebelah timur untuk bersembunyi. Mereka dipesan, kalau mendengar tanda letusan

meriam, mereka mesti bersorak-sorai sambil melambai-lambaikan bendera tapi jangan keluar berperang. Seribu serdadu lebih lainnya diperintahkan-nya sembunyi di balik gunung barat dengan tugas "serupa.

Sampai fajar tiba, barulah semua rakyat berhasil masuk kota dengan selamat. Sebagai ganti mereka, segera terlihat kedatangan para musuh. Bunyi tetabuhan perang serta langkah kaki pasukan musuh itu berisik sekali. Debu mengepul tinggi.

Selagi musuh berdatangan, Oey Yong menotok punggawa yang diserahkan padanya. Ia melemparkan orang itu ke luar pintu kota, lantas meminta kuda dan tombak dari salah satu serdadu untuk menyusul Kwee Ceng.

"Pentang keempat pintu kota." Kwee Ceng memberikan perintahnya lagi. "Semua rakyat harus sembunyi di dalam rumah.' Siapa yang lancang keluar akan dihukum penggal!"

Perintah itu ditaati terutama oleh rakyat, tanpa titah itu pun mereka tidak akan berani muncul di luar rumah.

Di dalam gedungnya, An-bu-su bersembunyi di bawah kasur dengan tubuh gemeteran.

Pasukan Mongolia telah sampai dengan cepat. Mereka melihat pintu-pintu kota terpentang dan kota dalam keadaan sepi. Di muka jembatan gantung bersiaga sepasang pria dan wanita yang menunggang kuda dan bersenjatakan tombak. Punggawa yang memimpin pasukan depan itu seorang cianhu-tio. Ia heran, maka ia lantas melapor pada kepalanya, seorang banhu~rio. Orang ini pun tidak kurang herannya. Ia langsung maju untuk menyaksikan sendiri,

Banhu-tw ini terkejut ketika mengenali Kwee Ceng. Selama berperang ke Barat, Kim Too Huma itulah yang paling berakal dan gagah, sehingga tentara berpayungnya berhasil merampas kota

Samarkand. Ia curiga melihat pintu kota dipentang dan kota kosong. Cepat-cepat ia menghampiri Kwee Ceng, lalu turun dari kudanya dan memberi hormat. Ia memanggil, "Kim Too Huma yang mulia!"

Kwee Ceng membalas hormat, tanpa bilang apa-apa.

Segera banhu-tio itu mengundurkan diri sembari mengundurkan pasukannya. Segera ia mengirim kabar kepada kepala perangnya.

Sejam kemudian muncul pasukan dengan bendera besar, dipimpin oleh seorang panglima muda yang diiringi banyak punggawa. Ia adalah Pangeran Keempat, Tuli. Si pangeran langsung melarikan kudanya keluar dari barisan dan maju.

"Anda Kwee Ceng!" serunya. "'Kau baik-baik saja?"

Kwee Ceng melarikan kudanya untuk menyambut.

"Anda Tuli!" serunya. "Kiranya kau!"

Biasanya kalau bertemu, mereka berdua saling merangkul, namun sekarang mereka tidak terlalu mendekat, melainkan sama-sama menahan kuda masing-masing.

"Anda," Kwee Ceng bertanya, "kau mengepalai pasukan perang untuk menyerang Negeri Song, bukan?"

"Aku menerima titah ayahku, aku tidak merdeka," sahut Tuli. "Kuminta kau mau memaafkanku."

Kwee Ceng memandang pasukan musuh yang entah berapa laksa jumlahnya.

"Kalau pasukan berkuda itu menyerbu, hari ini habislah jiwaku...," pikirnya. Lantas ia menghadap pada pangeran Mongolia itu lagi dan berkata, "Baiklah! Nah. ambillah jiwaku."

Tuli terperanjat, ia pun segera berpikir, "Dia sangat pandai mengatur tentara, aku bukan tandingannya. Lagi pula. kami bagaikan saudara kandung, mana bisa aku merusak persaudaraan ini...?"

Oleh karena itu. ia menjadi ragu-ragu.

Oey Yong menyaksikan semua itu. ia lantas

berpaling ke arah kota, melambaikan tangan kanannya.

Tentara di dalam kota melihat isyarat itu, mereka langsung menyulut meriam. Maka bergemalah bunyi ledakan, disusul dengan sambutan tentara yang bersembunyi di balik gunung timur. Mereka bersorak-sorai dan melambai-lambaikan bendera.

Tuli kaget hingga air mukanya berubah.

Ledakan meriam yang pertama disusul dengan yang kedua dan disusul lagi dengan sambutan tentara yang bersembunyi di balik gunung barat.

"Celaka, aku terjebak!" pikir pangeran ini kaget. Tanpa membuang waktu lagi ia menitahkan pasukan perangnya mundur sampai tiga puluh li. Untuk ini, tentaranya cuma perlu membalik tubuh, maka lantas pasukan belakang menjadi pasukan depan dan pasukan depan sendiri menjadi pasukan belakang.

Tuli tidak tahu berapa besar pasukan musuh, tetapi karena ia sudah jeri terlebih dulu terhadap Kwee Ceng, mundur adalah jalan yang paling aman baginya.

Melihat mundurnya musuh, Kwee Ceng berpaling pada Oey Yong dan tertawa, si nona menyambutnya sambil tertawa juga,

"Kakak Ceng, aku memberimu selamat untuk Khong Shia Kee ini!" si nona memuji.

Khong Shia Kee adalah akal muslihat mengosongkan kota untuk menggertak musuh. Siasat itu juga dapat dipakai untuk menjebak musuh agar masuk ke kota dan kemudian dikepung.

Sehabis tertawa, Kwee Ceng memperlihatkan roman berduka.

"Tuli itu gagah dan ulet," katanya. "Sekarang dia memang mundur, tapi besok dia pasti bakal datang lagi. Bagaimana kita melawannya?"

Oey Yong menginsafi itu, ia lantas berpikir.

"Aku punya satu cara, tapi aku khawatir lantaran kau mengingat persaudaraanmu dengannya, kau

takkan sudi turun tangan melakukannya." katanya kemudian.

Kwee Ceng terkesiap.

"Kau menghendaki aku pergi membunuhnya diam-diam?" tanyanya.

"Dia putra kesayangan Jenghis Khan," kata si nona. "Dia juga berbeda dari panglima-panglima perang lainnya, satu kali dia mati, pasti musuh mundur dengan sendirinya!"

Kwee Ceng tertunduk diam. Mereka kembali ke dalam kota.

Semua tentara ditarik pulang, semua pintu kota ditutup rapat dan dijaga. Untuk sesaat kota tampak kacau.

Setelah mendapat laporan bagaimana dengan omong sedikit saja Kwee Ceng berdua dapat mengundurkan musuh. Lu An-bu-su sendiri pergi menemui muda-mudi itu untuk menghaturkan terima kasih. Kwee Ceng menggunakan kesempatan itu untuk membicarakan soal pembelaan kota.

An-bu-su menjadi berkecil hati dan tubuhnya lemas begitu mendengar bahwa musuh akan datang lagi besok, sampai-sampai ia tidak dapat buka suara, kemudian berulang-ulang menitahkan, "Siapkan joli, pulang!" Ia telah memutuskan untuk kabur meninggalkan kota.

Kwee Ceng berduka. Meski Oey Yong telah memasak sayur lezat, ia tidak bernaftu makan. Apalagi ketika malam datang dan sang jagat gelap gulita, di sana-sini terdengar tangis rakyat yang ketakutan. Ia membayangkan besok siang tentu bakal tidak ada lagi tentara atau rakyat, semuanya bakal terbasmi habis oleh tentara Mongolia yang ganas itu. Di depan matanya berkelebat peristiwa dahsyat, kejam, dan menyedihkan di kota Samarkand.

"Yongji." katanya, mendadak tangan kirinya menggebrak meja. "Di zaman dulu, demi negara orang dapat membunuh sanak atau temannya sen-

diri, maka sekarang mana bisa aku memberatkan saudara angkat lagi!"

Oey Yong menarik napas panjang.

"Memang urusan kita ini sulit sekali," katanya.

Kwee Ceng telah memutuskan, maka ia lantas berganti pakaian, lalu bersama Oey Yong ia menunggang kuda merahnya menuju ke utara. Setelah mendekati kubu tentara Mongolia, mereka menambatkan kuda mereka di kaki gunung, lalu dengan berjalan kaki mereka menghampiri musuh untuk mencari kemah Tuli. Tidak sulit mereka menemukannya.

Mula-mula Kwee Ceng membekuk dua serdadu ronda dengan menotok mereka. Sesudah mereka tidak berdaya, ia merampas seragam mereka untuk dipakainya bersama Oey Yong. Dengan begini mereka bisa berkeliaran dengan lebih leluasa. Ia mengerti bahasa Mongol, juga segala peraturan ketentaraannya, maka dengan cepat mereka berdua tiba di kemah Tuli. Karena langit gelap, mereka berhasil menyelinap ke belakang tenda dan bersembunyi sambil mengintai.

Tuli belum beristirahat, bahkan masih mondar-mandir dengan gelisah. Lalu ia berkata, "Kwee Ceng, Anda! Anda Kwee Ceng!"

Kwee Ceng terkejut, ia menyangka Tuli sudah mengetahui kedatangannya hingga ia nyaris meyahut.

Oey Yong melihat gelagat itu, maka buru-buru ia membekap mulut si pemuda.

"Ah...!" pikir Kwee Ceng tersadar. Ia sedih. Dalam hati ia memaki ketololannya.

Oey Yong menghunus belatinya sambil berbisik di kuping kekasihnya, "Lekas turun tangan! Seorang laki-laki mesti tegas, tak boleh ragu!"

Berbareng dengan itu, dari kejauhan terdengar derap langkah kuda, lantas tampak seorang penunggang kuda mendatangi kemah besar itu. Kwee

Ceng tahu, itu berarti ada urusan penting.

"Tunggu dulu," bisik si nona. "Kita dengar dulu apa kabar penting ini."

Penunggang kuda itu seorang pesuruh berseragam kuning, ia melompat turun dari kuda, lalu berlari ke dalam kemah, setelah menghormat pada Tuli, ia berkata, "Tuan Pangeran, ada titah dari Khan yang Agung!"

"Apa kata Kha Khan?" tanya Tuli.

Bangsa Mongol belum lama mempunyai bahasa tulis, apalagi Jenghis Khan tidak dapat membaca dan menulis, maka apabila mengeluarkan perintah, ia memberikannya secara lisan. Supaya tidak lupa, si pesuruh disuruhnya menghafalkan titahnya dulu hingga mengingat dengan baik. Titah itu dilagukan. Demikian juga utusan ini, sambil berlutut ia menyanyikan titah Khan Agung yang telah dihafalnya luar kepala.

Orang itu baru menyanyikan tiga baris kata-kata, namun Kwee Ceng sudah terkejut sekali, sedangkan Tuli mencururkan air mata.

Jenghis Khan sudah berusia lanjut, belakangan ini kesehatannya sering terganggu. Karena mendapat firasat bahwa mungkin ia tidak bakal hidup lebih lama lagi, ia mengeluarkan titah untuk memanggil Tuli supaya segera pulang dan bertemu dengannya. Dalam penutup titah itu, Khan juga memberitahukan bahwa ia merindukan Kwee Ceng. Maka ia berpesan, kalau di Selatan putranya itu bertemu dengan Kwee Ceng, ia meminta supaya pemuda itu diajak pergi bersama ke Utara, agar Khan yang Agung dapat melihatnya untuk yang terakhir kalinya....

Sampai di situ tanpa sadar Kwee Ceng mengurag tenda dengan belati di tangannya, ia melompat masuk.

"Anda Tuli, aku akan pergi bersamamu!" serunya.

Tuli kaget bukan main, tetapi setelah mengenali pemuda itu, ia girang bukan buatan. Keduanya

lantas saling merangkul.

Si utusan juga mengenali Kwee Ceng, ia memberi hormat sambil terus berlutut, lalu berkata. "Kim Too Huma, Khan yang Agung menitahkan supaya Huma yang Mulia pergi ke Kemah Emas untuk menemuinya!"

Hati Kwee Ceng tercekak mendengar ia tetap dipanggil Kim Too Huma. Tentu saja ia khawatir Oey Yong curiga. Maka ia lari ke luar tenda, menghampiri si nona, lantas menariknya seraya berkata, "Yongji, mari kita pergi dan nanti pulang bersama!"

Nona itu diam.

"Yongji, kau percaya aku atau tidak?"** Kwee Ceng bertanya.

Tiba-tiba nona itu tertawa dan berkata. "Jika kau berniat untuk menjadi huma atau hugu, akan kupenggal kepalamu!"

Huma berarti menantu raja, huruf ma berani kuda, maka Oey Yong menambahkan dan menyebut hugu untuk menggoda. Huruf gu berarti kerbau.

Kwee Ceng mempertemukan si nona dengan Tuli, sedangkan Tuli langsung memerintahkan tentaranya untuk bersiap sedia berangkat pulang ke Utara keesokan paginya.

Kwee Ceng bersama Oey Yong pulang lebih dulu untuk mengambil kuda dan burung mereka. Pagi berikutnya mereka kembali bergabung dengan pasukan perang Mongolia untuk berangkat ke Utara.

Tuli khawatir mereka tidak sempat bertemu dengan ayahnya, maka ia menyerahkan pimpinan pasukan kepada wakilnya, sedangkan ia sendiri bersama Kwee Ceng dan Oey Yong berangkat lebih dulu dengan memacu kuda mereka. Maka sebelum sebulan lewat, mereka bertiga telah sampai di Kemah Emas Jenghis Khan.

Dari jauh Tuli telah melihat bendera di kemah ayahnya masih terpancang seperti biasanya. Hatinya

sedikit lega, namun toh berdebaran juga. Ia melarikan kuda sekencangnya supaya cepat sampai di kemah itu.

Kwee Ceng menahan kudanya, pikirannya bekerja keras, ia ingat budi Khan Agung, yang sudah menolong ia dan ibunya, sebaliknya ia juga ingat kematian ibunya yang" mengenaskan. Jadi Khan adalah penolong sekaligus musuh besarnya! Ia menyayangi sekaligus membencinya! Bagaimana sekarang? Selama di Siangyang dan di tengah jalan, ia ingin sekali menemui sang penolong, tetapi kini ia ragu. Ia tercenung sambil menunduk.

Tidak lama kemudian terdengar bunyi trompet, lalu di muka markas terlihat munculnya dua baris serdadu pengiring. Setelah itu Jenghis Khan keluar dengan berkerobong baju bulu hitam, sebelah tangannya memegang pundak Tuli. Langkahnya masih lebar, namun tubuhnya sedikit gemetar.

Kwee Ceng maju untuk berlutut di tanah.

"Bangun, bangun!" katanya. "Setiap hari aku memikirkanmu...!"

Kwee Ceng bangkit. Ia melihat muka Khan keriput dan kedua pipinya celong. Ia yakin orang tua itu tidak bakal hidup lebih lama lagi. Panas hatinya sedikit mereda.

Jenghis Khan memegang pundak Kwee Ceng dan pundak Tuli dengan kedua tangannya. Ia pun mengawasi mereka bergantian. Kemudian ia menarik napas panjang, matanya memandang jauh ke depan, ke gurun yang besar dan luas. Ia termenung.

Kwee Ceng dan Tuli tidak dapat menerka isi hatinya, keduanya diam.

Sesudah sekian lama diam saja. Jenghis Khan menghela napas.

"Dulu mulanya aku bekerja sama dengan Anda Jamukha," ia berkata. "Siapa tahu akhirnya mau tak mau aku harus membunuh saudara angkatku itu. Aku menjadi khan yang maha agung, tapi dia

telah terbinasa di tanganku. Beberapa hari lagi aku sama dengan dia, pulang ke tanah kuning. Siapa berhasil, siapa runtuh, bukankah itu akhirnya tak ada bedanya?"

Ia menepuk-nepuk pundak kedua anak muda itu.

"Maka mulai hari ini hingga akhir nanti, kalian berdua mesti hidup rukun bersama," ia berkata. "Sekali-kali janganlah kalian saling bunuh. Anda Jamukha telah mati, kuanggap persoalannya sudah beres, tapi setiap kali aku ingat dia, matakuku sukar kupejamkan."

Dalam benak Kwee Ceng dan Tuli lantas terbayang peristiwa yang baru saja terjadi di antara mereka di Siangyang. Bukankah mereka bakal saling membunuh? Maka itu mereka malu pada diri sendiri.

Setelah berdiri sekian lama. Jenghis Khan merasa kakinya lemas, ia hendak kembali ke dalam markas. Sebelum ia mengajak Tuli dan Kwee Ceng masuk. datanglah sebarisan kecil serdadu berkuda yang dipimpin seseorang yang mengenakan pakaian perang putih dan ikal pinggang emas. Dari dandanannya sudah bisa diketahui bahwa ia orang Kim.

Melihat musuh, semangat Jenghis Khan terbangun.

Orang Kim itu menghentikan barisannya walaupun masih jauh. Ia melompat turun dari kudanya, lalu berjalan menghampiri pendekar Mongolia itu, tetapi tidak berani sampai dekat sekali. Di tempat yang agak jauh ia sudah berlutut untuk memberi hormat.

"Utusan Negeri Kim menghadap Khan yang Agung!" demikian lapornya.

"Negeri Kim tak sudi takluk, malahan mengirim utusan, untuk apa?" tanya Jenghis Khan gusar.

Sambil terus berlutut, utusan Kim itu berkata, "Negara kami yang rendah mengetahui kami telah berlaku kurang ajar terhadap Khan yang Agung, dosa kami tak terampuni, karena itu sekarang hamba

diutus untuk menghaturkan seribu butir mutiara dengan permohonan agar Khan yang Agung tidak gusar lagi dan sudi memberi ampun. Ini mutiara pusaka negara kami, hamba mohon sudilah kiranya Khan yang Agung menerimanya."

Sehabis berbicara, utusan itu menurunkan bungkusan dari punggungnya, membukanya, lalu mengeluarkan sebuah nampan kemala. Dari kantong bersulamnya ia menuang keluar butiran mutiara banyak sekali, lalu menaruhnya di atas nampan itu. Akhirnya kedua tangannya menghaturkan bingkisan itu.

Jenghis Khan melirik. Ia melihat mutiara-mutiara sebesar jari telunjuk mengitari sebutir yang sebesar jempol tangan. Harga sebutir mutiara itu saja sudah mahal, apalagi seribu butir. Semuanya berkilaan.

Dulu Jenghis Khan pasti girang bukan main melihat mutiara-mutiara itu, namun sekarang ia hanya mengerutkan alis beberapa kali.

"Simpanlah!" katanya pada pengiringnya.

Si pengiring menyambut nampan berharga besar itu. Utusan Kim itu girang bukan main melihat bingkisannya diterima, ia lantas menghaturkan terima kasih. Ia berkata bahwa raja serta rakyat negerinya sangat bersyukur dan akan mengingat baik-baik budi Khan yang Agung, karena menerima baik permintaan mereka untuk akur dan bersahabat.

"Siapa bilang bersahabat?" tanya Jenghis Khan tiba-tiba. "Sebentar lagi aku akan menggerakkan angkatan perangku untuk menghajar anjing-anjing Kim! Tangkap dia!"

Sejumlah serdadu pengiring lantas maju mencekuk utusan itu.

Tapi Jenghis Khan menghela napas dan berkata, "Seribu butir mutiara pun takkan bisa membikin hidupku lebih lama satu hari lagi...." Ia mengambil nampan dari tangan pengiringnya, lantas melemparkannya hingga semua butiran mutiara itu ber-

hamburan.

Semua orang kaget dan heran, semuanya bungkam.

Para serdadu Mongolia memunguti butiran mutiara itu, namun masih banyak yang terpendam di antara rerumputan, maka beberapa ratus tahun kemudian ada juga penggembala yang beruntung menemukannya.

Dengan masygul Khan yang Agung kembali ke markas. Senja hari ia meminta Kwee Ceng seorang diri menemaninya menunggang kuda, berjalan-jalan di padang rumput sejauh beberapa puluh li sampai di tepi jurang.

Kwee Ceng teringat akan masa kecilnya ketika ia bertemu dengan Kanglam Cit Koay, bagaimana suatu malam ia menghajar mampus Tong Si Tan Hian Hong si Mayat Perunggu, bagaimana Ma Giok mengajarnya ilmu tenaga dalam. Mengenang semuanya itu ia merasa bersyukur dan terharu. Tengah ia merenung, kupingnya mendengar suara burung rajawali di udara. Itulah burungnya yang terbang berputar-putar di atas jurang. Rupanya kedua burungnya juga mengenali kampung halaman mereka.

Sekonyong-konyong Jenghis Khan mengambil busurnya dan segera membidik kedua rajawali itu.

Kwee Ceng kaget sekali, dengan gugup ia berseru, "Kha Khan, jangan panah!"

Meski tenaganya sudah berkurang, Jenghis Khan masih cukup kuat, waktu si pemuda berseru, anak panahnya sudah melesat. Maka pemuda itu mengeluh, menyesal bukan main. Ia tahu pendekar Mongolia ini pun jago memanah. Ia sangat mencemaskan kedua burungnya.

Ternyata rajawali betinalah yang dibidik Jenghis Khan. Burung itu melihat datangnya anak panah, ia berkelit menyampok dengan sayap kirinya hingga anak panah itu jatuh.

Rajawali yang jantan menjadi gusar. Ia bersuara

nyaring, terbang menukik menyambar ke arah Khan yang Agung.

Kwee Ceng terkejut tetapi ia membentak, "Hei, kau mau mampus?" Bentakan itu dibarengi dengan menyambarnya cambuk.

Burung itu mengenali majikannya, ia batal menyerang. Setelah bersuara beberapa kali ia terbang ke atas, bersama si betina ia melayang jauh....

Paras Jenghis Khan menjadi guram, dengan lesu ia melepaskan busurnya.

"Selama beberapa puluh tahun, baru kali ini aku gagal memanah rajawali...,** katanya. "Rupanya memang benar telah tiba saat kematianku..."

Kwee Ceng hendak menghibur, tetapi tidak tahu harus berkata apa.

Khan yang Agung menjepit perut kudanya, melarikan binatang tunggangannya itu ke utara.

Kwee Ceng khawatir orang itu akan mendapat celaka, maka ia lantas menyusul. Kuda merahya berlari kencang sekali, sebentar saja sudah berhasil mengejar dan mendahului kuda Khan.

Jenghis Khan menahan kudanya, memandang ke empat penjuru.

"Anak Ceng." ia berkata, "negara besar yang kubangun ini berzaman-zaman tidak ada bandingannya! Dari tengah-tengah negaraku ini untuk sampai di daerah yang paling ujung, timur, selatan, barat, dan utara, membutuhkan tempo perjalanan setahun lamanya! Katakan, di antara pendekar-pendekar di zaman dulu hingga sekarang ini, siapakah yang dapat melawanku?*"

Kwee Ceng berdiam sekian lama, lalu baru menyahut, "Dalam hal kegagahan, sejak dulu hingga sekarang, tak ada orang dapat menandingi Khan; tapi karena keangkeran Khan, di kolong langit ini entah telah berapa banyak tulang yang bertumpuk, serta berapa banyak air mata anak-anak yatim dan

janda yang telah mengalir...."

Sepasang alis Jenghis Khan berdiri, cambuknya menyambar ke pundak si pemuda.

Kwee Ceng melihatnya, tapi tidak takut, ia diam saja. Cambuk itu berhenti di udara.

"Apa kau hilang?" bentak pendekar Mongolia itu.

Kwee Ceng berpikir, "Setelah hari ini dan selanjutnya, pasti aku dan Khan tak bakal bertemu lagi. maka biarpun dia gusar sekali, apa yang kupikirkan mesti kuutarakan!" Maka ia menyahut dengan gagah, "Khan yang Agung! Kau telah membesarkan dan mendidikku, tapi kau juga telah memaksakan kematian ibuku! Itu budi dan dendam pribadi, tak usahlah dibicarakan! Sekarang aku hendak menanyakan padamu satu pertanyaan saja: Kalau orang telah mati, berapa luas tanah yang diperlukan untuk menguburkannya?"

Jenghis Khan melengak, lalu mengayunkan cambuknya melingkar.

"Kurang-lebih seluas ini," sahutnya.

"Benar," kata Kwee Ceng. "Hingga kini kau telah membinasakan demikian banyak orang, telah mengalirkan demikian banyak darah, juga telah merampas demikian banyak negara, akhirnya, apa gunanya semua itu?"

Khan Agung, pendekar besar Mongolia itu. terdiam. Ia tidak sanggup membuka mulutnya.

Kwee Ceng berkata lagi, "Pendekar zaman dulu hingga sekarang, mereka yang dikagumi di kemudian hari, mestilah orang yang telah membuat rakyat bahagia dan yang mencintai rakyatnya! Menurut pandanganku sendiri, orang yang membunuh banyak orang belum tentu pendekar!"

"Pendekar" yang dimaksudkan Kwee Ceng ialah eng hiong.

"Apakah seumur hidup aku belum pernah melakukan perbuatan baik?" tanya Khan.

"Perbuatan baik itu pasti ada dan juga sering

sekali," jawab Kwee Ceng. "Kau telah menyerang ke Selatan dan menyerbu ke Utara, kau telah menumpuk mayat setinggi gunung, apakah itu yang dinamakan jasa atau dosa, itu sukar dibilang...."

Kwee Ceng jujur, maka apa yang ia pikirkan segera diutarakannya.

Jenghis Khan besar kepala, ia biasa puas akan dirinya sendiri. Sekarang di saat-saat hari akhirnya. ia mesti mendengar kata-kata tajam itu, ia kehabisan kata-kata untuk menjawab. Di benaknya lantas terbayang segala perbuatannya di masa lalu. Ia memandang sekelilingnya, seakan merasa kehilangan sesuatu. Sesaat kemudian mendadak ia berseru, lalu memuntahkan darah hidup.

Kwee Ceng kaget. Ia lantas sadar bahwa bicaranya terlalu tajam, ia memayang pendekar itu.

"Kha Khan, mari kita pulang untuk beristirahat," katanya. "Barusan aku telah salah omong, harap dimaafkan."

Tapi Jenghis Khan tertawa, tawar tawanya, parasnya pun menjadi kuning pucat.

"Orang di kiri-kananku," katanya, "tidak ada seorang pun yang bernyali besar seperti kau, yang berani omong padaku secara begini jujur."

Ia mengangkat alisnya hingga tampak jumawa. Ia berkata lantang, "Seumur hidup aku telah malang melintang di kolong langit ini, aku telah memukul musnah negara lain tak terhitung banyaknya, tapi menurutmu aku bukanlah pendekar! Hm, sungguh kata-kata seorang bocah!"

Ia mencambuk kudanya, melarikannya pulang.

Malam itu Jenghis Khan berpulang ke alam lain di dalam Kemah Emas-nya. Sesuai dengan pesannya yang terakhir, Ogotai menggantikannya menjadi khan yang mahaagung. Di saat napas terakhirnya, beberapa kali ia menyebut, "Pendekar... pendekar..."

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Rupanya ia sangat terpengaruh ucapan Kwee Ceng.

Kwee Ceng dan Oey Yong menanti sampai upacara pemakaman selesai. Hari itu juga mereka kembali ke Selatan. Di sepanjang jalan mereka terharu melihat banyaknya kerangka para korban bencana perang berserakan di sela-sela rerumputan tebal. Mereka mengangankan datangnya zaman aman dan damai hingga rakyat dapat hidup tentram dan bahagia....

TAMAT

KANG ZUSI